Tiraikasih Website http://kangzusi.com/

Pendekar Panji Sakti

Karya : Tjan ID

Terbitan See Yan Tjin Djin

Scan by Manise (dimhader), djvu edit by TP (dimhader)

Convert ke doc dan edited by Abu Keisel (Keysha Aysel)

Di upload lovecan di Indozone

Pdf Ebook oleh : Dewi KZ

http://kangzusi.com/ atau http://dewi.0fees.net/

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/

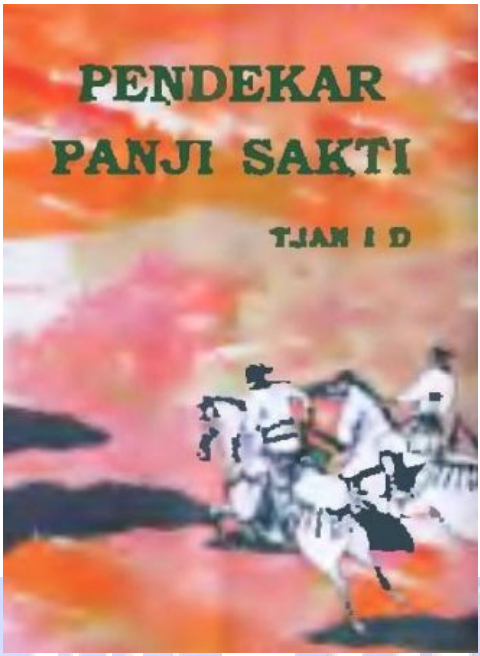

KANG ZUSI

JILID KE SATU

BAB 1.

Angin Barat Mengibarkan Panji Sakti.

Malam semakin kelam.

Tiada rembulan, tiada bintang.

Serangga bercengkerama di antara semak ilalang, membuat suasana di hutan belantara terasa makin sendu, makin hening dan menyeramkan.

Dari balik kegelapan tampak berkelebat sesosok bayangan manusia, gerakan tubuhnya enteng bagai walet, cepat bagai sambaran kilat, ketika melihat panji sakti yang berkibar di hadapannya, dia segera melepas bajunya, membuka tali kepang rambutnya, dengan dada telanjang perlahan-lahan menjatuhkan diri berlutut, berlutut di hadapan panji sakti yang berkibar di tengah hutan itu, wajahnya nampak sendu, sedih dan murung.

KANG ZUSI

Dia berlutut di depan panji itu, berlutut tanpa bergerak, kaku bagai sebuah arca.

Di tengah keheningan itu, tiba-tiba terdengar suara derap kaki kuda yang ramai, menyusul kemudian seseorang menghardik dengan nyaring:

"Sudah datang?"

"Ada di sini!"

Dua rombongan manusia menunggang berkuda dengan debu beterbangan di angkasa bergerak mendekat. Rombongan di sisi kiri terdiri dari tiga orang dengan tiga ekor kuda, seorang di antaranya adalah lelaki setengah umur bertubuh jangkung tapi kekar, orang kedua adalah seorang

pemuda kecil pendek dengan sorot mata tajam, sementara orang ketiga adalah seseorang berwajah hitam, mengenakan baju warna hitam dengan sebilah pedang tersoreng dipunggungnya, hanya sepasang matanya yang nampak jeli, berkilauan di tengah kegelapan.

Pemuda itu mencemplak kudanya maju lebih dulu ke depan, sambil merentangkan sepasang tangannya, dia segera berjumpalitan beberapa kali di udara dan melayang turun di depan panji itu.

Sementara pemuda kecil pendek bermata tajam itu segera menarik tali les kudanya, ketika lari kudanya mulai melambat, tampak dua sosok bayangan manusia kembali berkelebat, ternyata mereka adalah rombongan yang datang dari sebelah kanan, terdiri dari seorang kakek bercambang dan seorang gadis berbaju hijau.

Lelaki bertelanjang dada yang berlutut di depan panji masih berlutut tanpa bergerak, kakek bercambang itu dengan mengepalkan sepasang tinjunya segera berjalan menghampirinya, mendekat dengan wajah penuh amarah.

Pemuda berbaju hitam dan gadis berbaju hijau itu berdiri tanpa bicara di belakangnya, paras muka mereka nampak berat dan serius.

Angin malam berhembus makin kencang, di tengah deru angin yang memekakkan telinga, mendadak terdengar kakek bercambang itu membentak nyaring, telapak tangannya langsung dihantamkan ke dada lelaki bertelanjang dada itu.

Bentakan nyaring kembali bergema menyusul berkelebatnya sesosok bayangan.

"Toako, tunggu sebentar!"

Seorang lelaki setengah umur telah menangkis pukulan dahsyat itu.

"Mau apa kau?" hardik kakek bercambang itu gusar.

Tujuh tahun telah berlalu, apa salahnya menunggu sejenak lagi?" ucap lelaki setengah umur itu sambil menghela napas.

KANG ZUSI

Dada kakek bercambang itu kelihatan naik turun tak beraturan, meski amarahnya telah memuncak, akhirnya dia turunkan kembali tangannya.

"Kuda pelaksana hukuman telah disiapkan?" ia menegur dengan suara dalam.

Begitu mendengar kata "kuda pelaksana hukuman", paras muka lelaki bertelanjang dada itu berubah hebat.

"Sam siok," buru-buru nona berbaju hitam itu berseru lirih, "Sute telah berhasil mendapatkannya, sementara Tecu pun telah berhasil membawa kemari kuda Wu im kay soat (awan

gelap menutupi salju) milik cong piauthau perusahaan ekspedisi Thian bu Piaukiok, tapi hingga kini Samte dan paman Sim belum nampak juga bayangannya."

Lelaki setengah umur itu segera menambahkan:

"Tugasku adalah mengambil kuda Ci liu (kuda merah berbulu hitam) milik perkampungan keluarga Seng, sedang Su tit (keponakan keempat) mengambil kuda Giok ti cu liong (telapak kumala naga merah) milik peternakan Lok-jit, semuanya merupakan sasaran yang enteng, tentu saja bisa kembali lebih cepat."

Tiga ekor kuda jempolan telah tertambat di batang pohon, ringkikan kuda yang panjang membuat ranting dan dedaunan bergoncang.

KANG ZUSI

Gadis berbaju hijau itu melirik sekejap ke arah orang yang berlutut di hadapan panji itu, tiba-tiba dengan perasaan tak tega dia membuang muka ke arah lain, sementara paras muka semua orang yang hadir pun kelihatan murung dan sangat berduka.

"Paman Sim telah datang!"

Setelah angin kencang berhembus lewat, lelaki yang menancapkan panji tadi segera berlari mendekat, ternyata dia berlari sambil mengangkat tinggi seekor kuda berwarna hitam dan putih, otot lengannya yang menonjol nampak sangat

kekar, butiran keringat membasahi jidatnya, begitu tiba di hadapan rombongan orang-orang itu, segera bentaknya nyaring:

"Terima ini!"

Sepasang lengannya diayunkan ke depan, ternyata dia sudah melemparkan kuda itu ke depan.

Pemuda berbaju hitam dan pemuda kecil pendek segera melompat ke depan, yang satu menyambar sepasang kaki depan, yang lain menyambar sepasang kaki belakang kuda itu, kemudian meletakkannya ke tanah.

Pemuda berbaju hitam itu kembali menepuk leher kuda itu, kuda itupun meringkik panjang ingin melompat ke muka, tapi sepasang tangannya sekali lagi menyambar bulu leher kuda itu, akibatnya meski sudah meringkik panjang, kuda itu sama sekali tak mampu bergeser.

Sembari menyeka peluh yang membasahi jidatnya, kata lelaki bertelanjang kaki itu:

"Kuda Hui im Pa cu (macan tutul terbang di awan) benar-benar punya tabiat buruk yang berangasan dan gampang marah, hampir saja aku gagal menaklukkannya, setelah berhasil kutangkap, sialan, ternyata dia ngambek dan tidak mau berlari, terpaksa bukan orang yang menunggang kuda, kudalah yang menunggang manusia."

Setelah memandang sekelilingnya sekejap, dengan wajah berubah, tanyanya lagi:

"Mana Siau Lo sam? Apa belum kembali?"

Lelaki setengah umur itu menggeleng.

Sambil menghentakkan kaki telanjangnya ke tanah, lelaki itu berseru lagi:

"Padahal aku sudah tahu kalau penjagaan di benteng Han hong po sangat ketat dan kuat, si tua bangka Leng juga bukan manusia yang gampang dihadapi, tapi dia justru ngotot ingin ke situ..."

KANG ZUSI

Tiba-tiba berubah paras muka lelaki telanjang dada yang sedang berlutut di depan panji sakti itu, serunya kaget:

"Jadi Samte pergi ke benteng Han hong po untuk mencuri kuda mestika Leng liong kou?"

"Tutup mulut!" bentak kakek bercambang itu nyaring, "kau kesemsem wanita, mengkhianati perguruan, aku Im Gi tidak punya anak durhaka macam kau, Im losam juga tidak punya saudara macam dirimu, biarpun dia mati dalam benteng Han hong po, apa sangkut-pautnya dengan dirimu? Sekali lagi berani memanggilnya Samte, sekarang juga akan kucincang tubuhmu hingga hancur lebur!"

"Anak tahu salah, sadar kalau berdosa dan kesalahanku sangat besar," sahut lelaki itu dengan kepala tertunduk, "sejak dulu, anak memang sudah tidak ingin hidup terus."

"Kalau sudah tahu perbuatanmu amat berdosa dan salah besar, kenapa masih kau lakukan perbuatan yang memalukan ini?" bentak Im Gi keras, "memangnya kau tidak tahu kalau keluarga Im sudah turun temurun bermusuhan dengan benteng Han hong po?"

Kemudian sambil merentangkan sepasang tangannya, dia mengeluh kepada langit:

"Tidak disangka, nama besarku sepanjang hidup akhirnya harus rusak dan musnah di tangan anak durhaka yang tidak setia, tidak berbakti seperti kau!"

KANG ZUSI

Suara jeritannya keras dan penuh kepedihan, bagaikan lolongan monyet yang sedang di mangsa harimau.

Dengan sedih lelaki setengah umur itu segera menimbrung:

"Dia sudah tahu salah, Toako, masa kau tidak bersedia mengampuni jiwanya? Bagaimana kalau kita kutungi sepasang kakinya saja, agar dia cacad seumur hidup?"

Dengan wajah murung dan sendu, lelaki bertelanjang dada itu tertawa pedih, katanya:

"Im Kian telah melanggar pantangan berat, Im Kian bersedia menerima hukuman mati ditarik oleh lima ekor kuda demi ditegakkannya wibawa dan nama baik perguruan panji sakti."

"Bagus!" puji lelaki bertelanjang kaki sambil mengacungkan jempolnya, "begitu baru pantas menjadi anak murid perguruan panji sakti!"

"Biar mati pun aku tidak akan menyesal," kata Im Kian lagi dengan sedih, "aku hanya berharap ayah sudi mengampuni nyawa Leng Cing soat, urusan ini tidak ada sangkut-paut dengan dirinya, semua ini merupakan kesalahanku seorang."

Lelaki kekar yang tidak takut mati ini ternyata meleleh kan air mata, air mata kesedihan, lanjutnya:

"Apalagi dalam rahimnya sudah mengandung darah daging dari keluarga Im!"

Berubah hebat paras muka Im Gi, belum sempat dia mengucapkan sesuatu, mendadak dari kejauhan berkumandang lagi suara derap kaki kuda, seekor kuda putih bagai anak panah yang terlepas dari busur cepatnya berlarian mendekat di tengah kegelapan malam, tak nampak ada penunggang di atas pelana kuda itu.

"Mana anak Cing?" dengan kening berkerut lelaki setengah umur itu berseru.

Belum selesai ia berkata, sesosok bayangan tampak berkelebat, bayangan manusia berwarna putih sudah muncul dari bawah perut kuda itu dan duduk dengan tenang di atas pelana.

"Hahahaha...." terdengar orang itu tertawa tergelak, "akhirnya Leng liong kou (kuda sakti naga dingin) berhasil juga kutaklukkan!"

Di tengah gelak tertawa nyaring, kuda itu seketika berhenti berlari dan berdiri tidak berkutik di depan panji sakti, seorang pemuda berbaju putih berwajah tampan segera berjumpalitan beberapa kali di udara dan melayang turun ke tanah.

Begitu bertemu dengan lelaki yang sedang berlutut di depan panji, dengan perasaan terkejut bercampur gembira, segera sapanya:

"Toako, akhirnya kau pulang juga!"

Im Gi pura-pura tidak mendengar, dengan suara berat serunya:

"Samte, segera umumkan semua dosa dan kesalahannya, kemudian segera laksanakan hukuman!"

Lelaki setengah umur itu menghela napas sedih, dengan kepala tertunduk, ucapnya:

"Im Kiu siau, murid bagian pelaksana hukuman perguruan Thi hiat tay ki bun (panji sakti darah besi) mewakili Cosuya mengumumkan bahwa murid murtad Im Kian telah kesemsem wanita, diam-diam bersekongkol dengan musuh dan dinyatakan bersalah, untuk itu dia pantas menerima hukuman mati ditarik lima ekor kuda!"

Paras muka Im Ceng berubah hebat, teriaknya lantang:

"Ternyata kalian menyuruh aku mencuri kuda tujuannya untuk mencelakai Toako? Ternyata dikelabui! Apa dosa dan kesalahan Toako? Kenapa tubuhnya mesti dicincang dan ditarik oleh lima ekor kuda sampai mati? Kenapa dia harus menerima hukuman sesadis ini? Padahal dia tak lebih hanya mencintai seorang wanita dari keluarga Leng."

Kemudian sambil membalikkan tubuh, dia berlutut di depan kakek bercambang itu dan memohon:

"Ayah, apakah kau tidak bersedia mengampuni Toako sekali ini saja? Bagaimanapun dia adalahh putramu!"

Paras muka Im Gi hijau membesi, dia berdiri mematung di tempat tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Gadis berbaju hitam dan pemuda kekar itu serentak ikut menjatuhkan diri berlutut.

Im Ceng maju dua langkah ke depan, sambil memeluk kaki ayahnya, kembali dia memohon:

"Ayah, ampunilah jiwanya sekali ini saja!"

Mendadak Im Kian membentak nyaring sambil melompat bangun, serunya lantang: "Jite, Samte, Site, Ngomoay, Toako tahu bersalah, kalian tak perlu banyak bicara lagi, baik-baiklah merawat ayah, berbaktilah kepadanya.

Dilahirkan sebagai keturunan keluarga Im, aku memang tidak seharusnya jatuh hati kepada anggota keluarga benteng Han hong po. Ayah, ananda tidak berbakti dan telah menodai nama baik panji sakti darah besi, noda ini hanya bisa dibersihkan dengan cucuran darah!"

KANG ZUSI

Begitu selesai berkata, tiba-tiba dia mengayunkan telapak tangannya dan dihantamkan ke atas ubun-ubun sendiri, diiringi jeritan ngeri yang memilukan, percikan darah segar berhamburan kemana-mana.

Im Ceng segera menubruk ke muka, Im Kiu siau membuang muka ke arah lain, sementara lelaki kekar bertelanjang kaki melototkan sepasang matanya mengawasi panji sakti darah besi yang sedang berkibar terhembus angin itu tanpa berkedip.

Im Gi sendiri masih berdiri dengan wajah membesi, sinar matanya berkilat, namun perawakan tubuhnya yang tinggi besar mulai bergetar, bahkan gemetar sangat keras.

Lama sekali dia berdiri kaku bagai patung, berdiri tanpa berkutik.

Akhirnya sambil mencabut panji sakti darah besi yang menancap di tanah perbukitan itu, jeritnya dengan suara yang memilukan hati:

"Langit sebagai saksi, cucuran darah yang mengalir keluar dari tubuh anak murid perguruan panji sakti bukan cucuran darah yang sia-sia, setiap anggota perguruan jangan melupakan pelajaran yang terjadi pada hari ini, terlebih jangan melupakan sumpah berdarah mendiang leluhur kita. Thian sebagai saksi, mulai hari ini saat pembalasan dendam keluarga kita sudah dimulai!"

Teriakan itu keras dan tinggi melengking, nyaring hingga menembus angkasa, sementara cucuran air mata mulai membasahi kelopak mata dan pipinya.

Angin musim gugur masih berhembus kencang, panji sakti darah besi masih berkibar tiada hentinya, malam terasa semakin kelam, hawa membunuh pun semakin tebal menyelimuti seluruh jagad.

Lama sekali Im Gi memegang panji sakti perguruannya, hingga hembusan angin mengeringkan cucuran air matanya, baru ia berseru dengan nada yang dalam dan berat:

"Thiat Tiong-tong tetap tinggal di sini untuk melaksanakan hukuman, yang lain ikut aku pergi!"

Begitu mengucapkan kata "pergi", sekali lagi panji sakti berkibar kencang, menyusul hembusan angin puyuh, tahu-tahu tubuhnya sudah melesat sejauh tiga depa lebih dari posisi semula.

Im Ceng membentak nyaring, sambil melompat bangun, jeritnya keras:

KANG ZUSI

"Untuk melaksanakan hukuman terhadap darah daging keluarga Im, kenapa harus dilakukan oleh anggota marga lain?"

Im Gi yang sudah berada di kejauhan seketika menghentikan langkahnya, perlahan-lahan dia membalikkan tubuh, lalu sepatah demi sepatah dia berkata:

"Semenjak bergabung dalam perguruan panji sakti, mereka adalah sedarah serumpun, barang siapa berani menyinggung lagi tentang 'murid marga lain', batu ini adalah contohnya!"

Begitu selesai bicara, panji besar itu segera dihantamkan ke bawah.

"Criiing!", diiringi percikan lelatu api, sebuah batu hitam sebesar kerbau yang berada di sampingnya seketika terhajar hancur berkeping.

"Ayo jalan!" buru-buru Im Kiu-siau membentak nyaring.

Tanpa membuang waktu lagi dia menyeret tangan Im Ceng dan segera berlalu dari situ.

Dengan sedih nona berbaju hijau itu menengok pemuda berbaju hitam sekejap, tiba-tiba dia pun membalikkan tubuh dan mengikut di belakang pemuda kekar tadi lenyap di balik kegelapan malam sana.

Tidak berapa lama kemudian semua orang sudah berlalu dari situ, kini tinggal pemuda berbaju hitam itu berdiri seorang diri di tengah keheningan, di tengah hembusan angin yang kencang dan ringkikan kuda yang bergema tiada hentinya, lama sekali ia berdiri tak berkutik, hanya sepasang matanya yang jeli memandang ke sana kemari tanpa henti, berkilauan bagai cahaya bintang di tengah malam.

Suara guntur menggelegar membelah bumi, hujan deras pun turun bagaikan dituang dari langit.

Lima ekor kuda meringkik bersama dan berlarian menuju ke lima arah yang berbeda, di belakang kelima ekor kuda itu terlihat ceceran darah yang menggenangi permukaan tanah.

Tapi hanya sebentar saja, tak selang berapa saat kemudian, genangan darah itu sudah bersih tersapu air hujan....

Thiat Tiong-tong, pemuda berbaju hitam itu berdiri kaku di tengah curahan hujan deras bagai sebuah tiang bendera, wajahnya dibasahi butiran air, meleleh dan menetes ke bawah, dia sendiri pun tidak tahu butiran air itu air hujan atau air mata.

Kuda-kuda itu memang sangat terlatih dan punya kemampuan yang luar biasa, setelah berlarian menuju ke lima arah yang berbeda, mereka langsung berlari menuju ke istal majikannya masing-masing, termasuk juga kuda Leng-liong-kou yang semula kelihatan jinak di tangan Im Ceng, tapi kini ikut berlarian menjauhi tempat itu.

Sungguh cepat lari kuda itu, bagai naga sakti yang terbang di udara, di tengah hujan angin yang deras hanya terlihat sesosok bayangan putih melintas, sama sekali tak dapat dikenali bentuknya secara jelas.

Setelah awan hitam yang tebal dan pekat mulai menipis di ufuk timur, akhirnya lamat-lamat muncullah secercah cahaya terang.

Di bawah sinar redup, di sisi pegunungan yang berbaris, terlihat bangunan rumah yang bersusun bagai sebuah

perkampungan yang sedang terlelap tidur, itulah benteng Han-hong-po, sebuah pusat kekuatan persilatan yang disegani di seantero jagad.

Sambil meringkik nyaring, kuda Leng-liong-kou berlari semakin cepat, kini ia berlari menembus sebuah hutan lebat.

Di tengah pepohonan yang rindang, di tengah jalan setapak yang berliku-liku, ditambah air dan lumpur yang berhamburan kemana-mana, mendadak terdengar suara suitan nyaring bergema.

Sesosok bayangan manusia melayang turun dari atas dahan pohon, agaknya ia sudah memperhitungkan waktunya secara tepat, karena tubuhnya langsung melayang turun di atas punggung kuda itu.

KANG ZUSI

Tapi lari kuda Leng-liong-kou kelewat cepat, baru saja tubuh orang itu meluncur ke bawah, sang kuda sudah berkelebat lewat.

Dalam situasi demikian, terlihat orang itu menarik napas sambil melambung ke udara, kemudian setelah bersalto beberapa kali dia menyambar ekor kuda mestika itu dan mencengkeramnya kuat-kuat.

Dengan begitu tubuhnya pun terseret oleh lari kuda itu dan melambung di tengah udara.

Tiba-tiba orang itu menarik napas panjang, sekali lagi dia berpekik nyaring, kemudian melayang ke punggung kuda itu.

Sambil membelai bulu punggungnya yang halus, terdengar orang itu berbisik lirih:

"Kuda, wahai kuda, masakah kau sudah melupakan aku?"

Di balik kegelapan terlihat orang itu berwajah tampan, bermata tajam dan beralis tebal, wajahnya diliputi kesedihan dan amarah, ternyata dia tak lain adalah Im Ceng!

Walaupun kuda Leng-liong-kou masih berlari kencang, namun tampaknya dia masih teringat pada pemuda yang pernah menjinakkan dirinya, sambil meringkik rendah akhirnya kuda itu berhenti berlari.

KANG ZUSI

Waktu itu sikap Im Ceng jauh lebih tegang ketimbang kudanya, dengan cepat dia melompat ke belakang kuda, di situ terlihat ada dua utas tali kasar yang masih menggelantungan, tali itu penuh dengan percikan darah, juga lumpur, tapi ujung tali sudah tak nampak sepotong benda pun.

"Mungkinkah sudah terlepas?"

Hawa panas yang bergelora dalam dadanya membuat Im Ceng tidak kuasa menahan diri, dia menjatuhkan diri ke tanah dan menangis tersedu-sedu.

"Toako, ooh Toako, sungguh mengenaskan kematianmu, bukan saja jenazahmu tidak utuh, bahkan harus tercecer di sepanjang hutan belantara....."

Sekonyong-konyong terdengar suara hentakkan nyaring berkuman-dang berulang kali, tahu-tahu dari balik hutan sana sudah bermunculan puluhan orang lelaki kekar berpakaian ringkas dan bersenjata tajam, dalam waktu singkat mereka telah mengepungnya rapat, puluhan pasang mata yang tajam berkilauan bagai mata golok yang tertimpa cahaya memandangnya tanpa berkedip.

Im Ceng segera tertawa keras, dia mendongakkan kepala dan tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha, kemari, ayo kemari, aku memang sedang mencari kalian untuk membalas dendam sakit hati Toakoku!"

Baru selesai dia berteriak, tiba-tiba empat orang lelaki kekar yang semula menghadang dihadapannya telah menyingkir ke samping dan membukakan sebuah jalan lewat.

Menyusul terlihat seorang kakek kurus kering, berjubah putih, bertopi caping lebar berjalan mendekat dengan langkah lebar.

Air hujan masih menetes membasahi topi capingnya, menetes di atas wajahnya yang kereng dan penuh wibawa.

Orang itu memiliki kening tinggi dengan sorot mata yang tajam, hidungnya agak bengkok bagai paruh elang, di bawah dagunya terlihat jenggot kambing berwarna abu-abu yang berkibar terhembus angin.

Begitu tiba di hadapan Im Ceng, segera tegurnya ketus:

"Siapa Toakomu, dendam sakit hati apa yang terjalin antara Toakomu dengan benteng Han hong po? Apakah kau anggota perguruan Thi hiat tay ki bun?"

"Leng It hong!" Im Ceng tertawa seram, "kecuali anggota Thi-hiat tay ki bun, keluarga mana yang bisa memiliki anak laki macam kami!"

KANG ZUSI

Ternyata kakek berhidung elang itu bukan lain adalah Han hong Po cu, pemilik benteng Han hong po, Leng It-hong.

Sambil mengelus jenggot kambingnya, dia menegur dengan suara dalam:

"Tengah malam buta begini, berani amat kau mencuri kuda mestika kami, Leng liong kou, nyalimu betul-betul luar biasa"

Hujan angin kembali melanda dengan lebatnya, butiran air yang menetes dari caping lebarnya segera menutupi perubahan wajah kakek itu, menutupi juga telapak tangannya yang gemetar.

Sambil tertawa dingin seru Im Ceng:

"Hmm, orang lain boleh saja menganggap benteng Han hong po sebagai dinding tembaga tembok baja, tapi Siauya sama sekali tak memandang sebelah mata, mau datang mau pergi sesuka hatiku, hmmm, terhitung macam apa dirimu itu!"

Tiba-tiba Leng It-hong bertanya:

"Perguruan panji sakti telah melaksanakan hukuman mati Ngo be hun si (lima kuda memisahkan mayat), apakah tujuannya untuk menghukum Im Kian, si bocah tidak becus itu?"

"Kau akan mendapat giliran yang kedua!" jerit Im Ceng penuh dendam.

KANG ZUSI

Tubuhnya segera bergerak cepat, langsung menerjangke hadapan Leng It hong.

Tiba-tiba terlihat cahaya golok berkelebat, tiga orang lelaki berpakaian ringkas mengayunkan golok panjangnya menyongsong keda-tangannya, bunga golok bergetar di udara dan memisah menjadi tiga bagian, masing-masing membabat tubuh bagian atas, tengah dan bawah Im Ceng.

Sementara itu Leng It-hong telah menegakkkan kepala sambil tertawa seram, serunya:

"Im Gi, wahai Im Gi, Lohu mesti berterima kasih kepadamu, anak jahanammu telah menggaet putri keluarga Leng kami,

tidak disangka kau telah mewakili Lohu menghukum mati bajingan itu!"

Begitu berhenti tertawa, segera hardiknya:

"Tahan, biarkan dia pergi!"

Ketiga orang lelaki itu segera menarik kembali senjatanya dan mundur tiga langkah.

"Manusia she Im," kembali Leng It hong berkata dengan suara mendalam, "mengingat kau pun seorang Enghiong Hohan, kali ini Lohu akan memberi jalan hidup bagimu, lain kali bila berani membuat onar lagi dalam benteng Han hong po, jangan salahkan Lohu membuat kau bisa datang, susah pergi!"

KANG ZUSI

"Jaubui (kentut busuk)!" umpat Im Ceng gusar, "kau tak perlu berlagak suci, sok berwelas-asih, hari ini Siauya justru tak mau balik, bisa apa kau?"

Telapak tangannya kembali menyambar ke muka, dengan lima jari tangannya bagai sebuah kaitan, dia mencengkeram ujung sebilah golok panjang, kemudian tangannya digetarkan kuat-kuat.

Termakan cengkeraman itu, lelaki pemilik golok itu tak kuasa menggenggam senjatanya lagi, lekas dia melepaskan senjatanya sambil melang-kah mundur.

Im Ceng mendengus dingin, kembali lengannya menyodok ke muka, kali ini dengan gagang golok rampasannya dia menyodok jalan darah Ciang tay hiat di dada lawan.

Dua bilah golok panjang lainnya tak tinggal diam, satu dari kiri dan yang lain dari kanan secepat kilat membabat sepasang bahu Im Ceng, cahaya golok berkelebat bagai rantai dan melintas secepat petir.

Sambil membungkukkan tubuh, Im Ceng merangsek maju ke depan, tahu-tahu dia sudah menerobos lewat melalui bawah babatan golok lawan.

Sikut kanannya bekerja cepat, ia langsung menyodok lambung lelaki yang ada di sebelah kiri dengan kuat.

KANG ZUSI

Termakan sodokan yang tidak terduga ini, lelaki itu meringkuk kesakitan, tubuhnya langsung terbungkuk-bungkuk dan tidak mampu berdiri tegak lagi.

Sementara telapak tangan kirinya dengan jurus To yap tiau yang jiu (menusuk balik telapak tangan), mencengkeram pergelangan tangan lelaki yang ada di sebelah kanan, begitu dipuntir sambil disentak ke depan, tubuh lelaki kekar yang bobot tubuhnya mencapai ratusan kati itu seketika terlempar ke udara.

Ling It-hong mendengus dingin, tubuhnya bergeser tiga langkah ke samping sambil menjulurkan telapak tangan

kanannya, tahu-tahu dia sudah mendorong tubuh lelaki yang terlempar ke udara itu perlahan, menggunakan tenaga dorongan itu, lelaki itu segera berjumpalitan beberapa kali di udara dan melayang turun kembali ke tanah.

Meski berhasil mendarat dengan selamat, tak urung sepasang matanya terbelalak juga mengawasi lawannya, jelas rasa kaget dan ngeri yang mencekam perasaannya belum berhasil dikendalikan.

Dengan ibu jarinya Im Ceng menekan ujung golok, jari telunjuknya melakukan gerakan mencukil dari bawah, golok panjang itu segera berputar arah dan gagang golok itupun jatuh ke dalam genggamannya.

Dengan golok berada di tangan, posisi Im Ceng sekarang ibarat harimau tumuh sayap, segera hardiknya:

"Tua bangka sialan, serahkan nyawamu!"

Ling It-hong sama sekali tidak menggerakkan tubuhnya, hanya ujarnya dengan dingin:

"Anak muda, jangan kelewat takabur dan lupa diri, tindakan semacam ini hanya akan mempermalukan diri sendiri, coba periksa dulu sekeliling mu, lihatlah apakah sekarang kau masih sanggup melarikan diri?"

Di luar lingkaran lelaki bergolok panjang kini telah bertambah lagi dengan satu lapis pemanah yang telah membentangkan busurnya dan siap melepaskan anak panah yang telah disiapkan, asal ada perintah, maka hujan panah segera akan dilancarkan ke tubuh anak muda itu.

"Sudah kau periksa dengan jelas?" kata Leng It-hong sambil mengangkat telapak tangannya, "asal kuayunkan tanganku ke bawah, perguruan Tay ki bun segera akan kehilangan lagi seorang jagoannya!"

"Bila kau ingin mengancam dengan menggunakan keselamatan jiwaku sebagai taruhan, maka perhitunganmu keliru besar," teriak Im Ceng sambil membusungkan dada, "kalau ingin menyerang, silakan saja dilakukan, lihat saja apakah Siauyamu ini bakal mengernyitkan dahi atau tidak?"

"Hmm! Walaupun kematianmu tidak perlu disesalkan, tapi tahukah kau bahwa hingga kini kondisi perguruan panji sakti masih sangat lemah, tahukah kau apa sebabnya ayahmu rela hidup menderita selama dua puluh tahun di tepi perbatasan hanya untuk mendidik kalian beberapa orang murid? Tujuannya tidak lain adalah agar kalian kelak bisa membangun kembali kejayaan serta nama besar perguruan panji sakti dalam dunia persilatan, bila hari ini kau mengorbankan nyawa dengan percuma, apakah tidak merasa patut disayangkan? Coba camkan kembali ucapanku ini."

Im Ceng mendongakkan kepala sambil tertawa seram.

"Jago-jago yang muncul dalam perguruan panji sakti bukan cuma aku seorang, sekalipun hari ini aku tewas di tanganmu, suatu hari kelak tetap akan muncul orang lain yang akan menuntut balas kepadamu. Hmmm! Kau tak perlu menakut-nakuti aku!"

"Menghadapi kematian seperti pulang ke rumah, kegagahan dan keberanianmu memang mengagumkan, tapi menolak nasehat yang baik, keras kepala mengikuti suara hati sendiri justru merupakan tindakan seorang goblok yang kelewat dungu."

KANG ZUSI

"Sudah, jangan banyak cingcong," tukas Im Ceng nyaring, "kalau ingin bunuh, cepat bunuh, kalau ingin bertarung, ayo kita segera bertempur!"

Tiba-tiba tubuhnya melesat ke udara, sambil menjejakkan kakinya dia menendang punggung lelaki kekar itu.

Saat itu rasa kaget dan ngeri yang dirasakan lelaki itu belum lagi hilang, kini dia semakin terkesiap, buru-buru tubuhnya ber-gulingan di atas tanah menghindarkan diri dari tendangan maut itu.

Siapa sangka saat itulah In Ceng meluncur ke bawah dengan kecepatan luar biasa, dari pukulan berubah menjadi

cengkeraman, kali ini dia sambar kaki lelaki itu dan memutarnya di angkasa.

Tak sempat menjerit kaget, tubuh lelaki itu sudah terangkat ke udara dan diputar kencang bagaikan sebuah gangsing.

Menyaksikan rekannya jatuh ke tangan lawan, bahkan digunakan sebagai perisai, tentu saja kawanan pemanah itu tidak berani sembarangan bertindak, untuk sesaat mereka menjadi bimbang dan tidak tahu apa yang mesti dilakukan.

Sambil membentak nyaring, teriak Im Ceng:

"Siapa menghalangi aku mampus, siapa menghindari aku hidup!"

KANG ZUSI

Sambil memutar perisai manusia itu, dia menerjang maju ke dalam kepungan dengan kecepatan luar biasa.

Seketika itu juga suasana menjadi kalut, karena tak tahu apa yang mesti dilakukan, barisan pengepung itupun kacau-balau tak keruan, dengan begitu terbukalah sebuah jalan.

Menyaksikan hal ini, Leng It-hong segera tertawa dingin, serunya:

"Sejak tadi Tio-toa sudah kehilangan nyawanya, apa lagi yang kalian ragukan?"

Dua orang lelaki bergolok menanggapi teriakan itu dengan menerjang maju ke muka, goloknya diayunkan langsung membabat ke tubuh lelaki yang berada di tangan Im Ceng.

Begitu kuat bacokan golok itu, tak selang berapa saat kemudian, bacokan kedua orang itu telah membelah tubuh rekannya menjadi tiga bagian.

Dimana cahaya golok menyambar lewat, percikan darah segera berhamburan.

Im Ceng membentak nyaring, sekuat tenaga dia lemparkan potongan mayat dalam genggamannya ke wajah salah satu lelaki penyerang itu.

KANG ZUSI

Lemparan yang tak terduga ini seketika membuat seluruh wajah lelaki itu bermandikan darah, sambil menjerit kaget dia melompat mundur, tapi begitu teringat benda yang dilemparkan ke wajahnya adalah kurungan mayat rekannya yang terbelah, kontan perutnya menjadi mual.

Tanpa membuang waktu lagi dia membuang golok dalam genggaman nya dan berlarian menjauh dari situ sambil memuntahkan seluruh isi perutnya, lari seperti orang gila.

Bagai harimau ganas yang menyerang mangsanya, Im Ceng langsung menerobos masuk ke tengah lapisan cahaya golok, dengan tangan kosong dia melayani puluhan bilah golok panjang yang menyambar di sekeliling tubuhnya.

Terlihat bayangan manusia bergerak lewat, diiringi jeritan kaget, lagi-lagi ada tiga orang lelaki kekar yang terseret dan terlempar keluar dari arena pertempuran.

"Budak-budak goblok yang tidak berguna!" umpat Leng It-hong dengan wajah bertambah gelap.

Kawanan pemanah yang berada di empat penjuru serentak menarik busur masing-masing, siap melancarkan serangan, begitu telapak tangan Leng It-hong dibalik dengan ibu jari menuding ke bawah, serentak kawanan jago itu membentak nyaring dan melepaskan anak panah masing-masing.

Desingan angin tajam seketika memenuhi seluruh udara, berpuluh-puluh batang anak panah bagaikan beribu ekor belalang terbang, langsung meluruk ke tubuh lawan.

KANG ZUSI

Mimpi pun kawanan jago bergolok panjang yang sedang mengepung Im Ceng tidak menyangka, Pu-cu mereka begitu tega tidak memikirkan keselamatan anak buahnya dengan memutuskan untuk melepaskan hujan panah.

Dalam terkejut bercampur ngeri, serentak mereka memutar goloknya sambil kabur ke empat penjuru, dua orang di antaranya yang kabur agak terlambat seketika tertembus panah, diiringi jerit mengerikan yang memilukan hati mereka jatuh bergelimpangan di tanah dengan dada tertembus puluhan batang panah.

Sejak semula Im Ceng telah mempersiapkan golok dalam genggaman, sambil memutar tubuh dia memainkan goloknya kian kemari, seketika anak panah yang tertuju ke arahnya berjatuhan dimana-mana.

Tapi kawanan pemanah itu telah menyiapkan kembali anak panahnya, mereka siap melepaskan serangannya begitu diperintahkan.

Dengan pandangan dingin Leng It-hong mengawasi anak muda itu, katanya ketus:

"Sekarang aku sudah tidak bisa membebaskan dirimu lagi, tangkap dia hidup-hidup atau bunuh dia di tempat!"

Mendadak dari balik rindangnya dedaunan sebatang pohon raksasa, muncul seorang gadis, meski berbaju perlente, namun keadaannya amat mengenaskan.

Dari belakang gadis itu, di balik dedaunan yang lebat, terdengar seseorang berseru dengan suara dingin:

"Leng It-hong, kau masih menginginkan nyawa putrimu?"

Berubah hebat paras muka Leng It-hong.

"Siapa kau?" hardiknya, "cepat bebaskan dia!"

"Tidak sulit bila ingin kubebaskan putrimu, silakan kalian antar pemuda she Im itu keluar hutan, kujamin nyawa putrimu tak akan terusik!"

Ling It-hong tertawa dingin.

"Hmm, ternyata anak murid perguruan panji sakti pun mampu melakukan perbuatan sebejad itu, hari ini sepasang mata Leng It-hong betul-betul terbuka!" ejeknya.

"Siapa bilang dia adalah anggota perguruan panji sakti?" teriak Im Ceng gusar.

"Kalau dia bukan anggota perguruan panji sakti, kenapa menggunakan cara yang begitu licik dan busuk untuk menyelamatkan jiwamu?"

Dengan gusar Im Ceng segera menengadah, teriaknya:

"He... siapa kau?"

KANG ZUSI

"Setelah keluar dari hutan ini dalam keadaan selamat, otomatis kau akan bersua denganku!"

"Aku Im Ceng meski harus mati pun tak sudi kau tolong dengan cara serendah itu."

Orang yang berada di balik rindangnya pepohonan itu segera menyahut sambil tertawa dingin:

"Kalau aku ngotot ingin menolongmu, mau apa kau?"

Tiba-tiba Leng It-hong melepaskan topi bambu dari kepalanya dan membantingnya keras-keras ke tanah, umpatnya:

"Selama hidup Lohu paling benci dipaksa orang, hari ini aku benar-benar dibuat celaka oleh kau si budak sialan."

"Mundur!" teriaknya kemudian.

Tidak selang berapa saat, seluruh jagoan yang ada di situ telah mengundurkan diri.

"Kenapa belum kau bebaskan dia?" kembali Leng It-hong membentak nyaring.

"Orang she Im toh belum pergi dari situ!" jawab orang itu sambil tertawa.

"Kau hanya bisa menggunakan cara itu untuk memaksa, jangan harap bisa memaksaku," teriak Im Ceng lagi, "kalau aku bersikeras tidak mau pergi, bisa apa kau?"

"Kalau tidak mau pergi, aku pun bersikeras tidak akan melepaskan dia, sehari kau tidak pergi, sehari juga aku tidak akan melepaskan dia, jika sepuluh hari kemudian kau baru pergi, aku pun akan menahannya sepuluh hari, aku tahu tabiatmu memang keras kepala, justru ingin kulihat watak baumu yang keras dan busuk itu bisa bertahan berapa lama?"

Hijau membesi paras muka Im Ceng, biarpun dia tahu orang sedang menolongnya, tapi dia justru tak sudi menerima budi kebaikan itu, mendadak hardiknya:

"Aku justru akan memaksamu melepaskan dia!"

tahu baru saja tubuhnya berputar, telapak tangan Leng It-hong sudah dihantamkan ke ulu hatinya.

"Kurangajar!" teriak Im Ceng gusar, "aku berbaik hati menolong putrimu, kenapa kau malah membokongku?"

"Hahahaha...." orang di belakang pohon ikut tertawa tergelak, "aku pun berbaik hati ingin menolongmu, kenapa kau pun membokongku?"

Kontan Im Ceng terbungkam, tak sanggup berkata lagi.

Tiba-tiba dari luar hutan terdengar seseorang berteriak:

"Dimana adik Im Kian?"

Di tengah hujan lebat terlihat seorang gadis berbaju putih dengan membawa payung bambu melayang masuk ke dalam hutan.

Gerakan tubuhnya enteng dan cepat, sekalipun sedang berjalan di tengah hujan deras, pakaiannya tak nampak kotor, ternoda sedikit lumpur pun tidak.

Ling It-hong seketika kembali mengernyitkan alis matanya.

Gadis berbaju putih itu sama sekali tidak menengok kearahnya, sorot matanya hanya mengawasi Im Ceng tanpa berkedip.

"Jadi kau adalah Im Ceng?" dia menyapa.

"Dan kau Leng Cing-soat?"

"Benar aku," sahut gadis berbaju putih itu sambil manggut-manggut.

"Kau telah mencelakai Toakoku, sekarang masih punya muka untuk bertemu denganku?" bentak Im Ceng lagi.

Sepasang kepalannya langsung ditonjokkan ke depan, menghantam sepasang bahunya.

Dengan cekatan eng Cing-soat mengoyang pinggangnya dan tahu-tahu sudah lolos dari ancaman.

"Kau berani bersikap kurangajar terhadap ensomu?" tegurnya.

"Kau ini enso siapa?" balas Im Ceng gusar.

Ketika serangan yang kedua baru saja dilancarkan, terdengar Leng Cing-soat berseru lagi:

"Aku sedang mengandung darah daging Toakomu, berani kau memukulku?"

Sambil berkata dia majukan tubuhnya dan siap menyambut pukulan itu.

Buru-buru Im Ceng menarik kembali pukulannya sambil mundur tiga langkah, untuk sesaat dia berdiri mematung, wajahnya sebentar berubah hijau sebentar putih, untuk

beberapa saat dia tak sanggup mengucapkan sepatah kata pun.

Setelah menghela napas panjang kembali Leng Cing-soat berkata:

"Setelah Toakomu meninggal, sudah seharusnya kau turuti perkataan ensomu, cepat tinggalkan tempat ini, ketahuilah ensomu adalah seorang yang bernasib jelek!"

Butiran air matanya kembali bercucuran membasahi pipinya.

Im Ceng memandang sekejap air mata yang membasahi wajah perempuan itu, kemudian memandang sekejap pula ke arah gadis yang ada di atas pohon, akhirnya sambil menjejakkan kakinya dengan gemas, dia berlalu dari situ dengan langkah lebar.

Mendadak berkelebat kembali selapis hujan cahaya yang menyilaukan mata, puluhan titik cahaya perak yang membawa desingan angin tajam meluncur datang dan mengurung radius beberapa depa di sekeliling tubuhnya.

Dengan cekatan Im Ceng menjatuhkan diri ke belakang, lalu melejit ke udara dan berputar tiga kali.

"Triiing, triiing!", lapisan hujan perak itu bergerak membuat satu lingkaran, kemudian baru berkumpul menjadi satu,

setelah saling membentur di tengah udara, hujan perak tadi baru menyebar ke empat penjuru dengan kekuatan yang sama sekali tak berkurang.

Kali ini lapisan hujan cahaya itu mengancam ke wajah dan dada anak muda itu.

Im Ceng mengayunkan sepasang tangannya berulang kali, di tengah deru angin pukulan yang bergelombang, akhirnya ia berhasil merontokkan semua hujan cahaya itu, ternyata benda-benda itu tidak lain adalah puluhan batang jarum perak yang lembut bagai bulu kerbau.

Paras muka Leng It-hong maupun Leng Cing-soat berubah hebat, sementara manusia misterius yang berada di balik pepohonan ikut membentak penuh amarah:

"He, berani amat kau melancarkan serangan bokongan kepadanya, memangnya nyawa putrimu sudah tidak kau inginkan?"

"Kalian keliru besar," teriak Leng Cing-soat, "senjata rahasia itu bukan dilancarkan oleh orang-orang Han hong po."

"Apa? Kau masih ingin berkelit?" seru Im Ceng.

"Orang yang biasa menggunakan Thian li ciam (jarum gadis langit) sebagai senjata rahasia andalannya hanya ada satu keluarga, ilmu melepaskan Am gi Leng long biau jiu, Sam san

thian hoa (jari tangan lentik penyebar bunga langit) pun tiada duanya di kolong langit, setelah menyaksikan senjata rahasia semacam ini, setelah melihat ilmu melepaskan senjata rahasia seperti ini, masakah kalian belum bisa menebak siapa pelakunya? Mana boleh kalian timpakan kesalahan ini kepada benteng Han hong po?"

"Lalu perbuatan siapa? Kalau punya nyali, ayo cepat perlihatkan wajahmu!"

Tiba-tiba Leng It-hong menganggukkan kepalanya seraya berkata:

"Seng-toaso, silakan keluar, bila kau tidak segera tampil, keponakan wanitamu akan kehilangan nyawa!"

KANG ZUSI

Gelak tertawa seketika berkumandang dari belakang sebatang pohon besar.

Suara tertawanya merdu, lembut dan sedap didengar, bagaikan suara tertawa seorang gadis, tapi yang muncul berbareng suara tertawa itu adalah seorang nyonya tua yang rambutnya telah beruban dan membawa sebuah tongkat besar.

Di belakang nenek itu mengikut seorang lelaki setengah umur yang memiliki wajah merah dengan hidung singa dan mulut lebar, kumis dan jenggotnya pendek dan tipis.

Ia mengikut terus di belakang si nenek sambil memegangi sebuah caping bambu yang lebar, dengan caping itu dia menutupi kepala si nenek dari curahan air hujan, sementara pakaiannya sendiri yang dikenakan telah basah kuyup.

Nenek itu berjalan dengan langkah lebar, bukan saja tidak nampak ketuaannya, bahkan gerak-gerik maupun suara tawanya mirip seorang gadis berusia belasan.

"Tiga orang menantuku, satu demi satu telah tewas di tangan orang-orang Tay ki bun," ujarnya nyaring, "ini membuat putraku selama belasan tahun enggan menikah lagi, apa salahnya kalau kau pun kehilangan seorang putri untuk menemani menantuku di alam baka? Sekarang anak orang she Im sudah muncul di benteng Han hong po, memangnya akan kau lepas begitu saja?"

Nada ucapan si nenek pun terdengar halus dan lembut, jauh bertolak belakang dengan kerutan yang memenuhi wajahnya.

Berubah paras muka Leng It-hong. Tapi sebelum ia sempat berkata, manusia misterius yang berada di balik pepohonan telah berseru sambil tertawa:

"Rupanya yang datang adalah pemilik perkampungan keluarga Seng yang dulu disebut orang San hoa hian li (perempuan sakti penyebar bunga) Seng-toanio? Berarti yang

mengikut di belakangmu adalah Ci sim Kiam khek (jago pedang berhati merah) Seng Cun-hau, Seng-siaucengcu, selamat bersua, selamat bersua!"

Seng-toanio mendengus dingin, tanpa mendongakkan kepala, katanya dingin:

"Hmm, bukankah kau ingin mencabut nyawa Leng Cing-ping? Ayo, lakukan segera. Kini aku sudah muncul di sini, jangan harap manusia she Im itu bisa kabur lagi dari tempat ini!"

"He, Leng It-hong, sudah kau dengar perkataan itu? Biarpun menantunya sudah mati, dia masih punya anak lelaki, sebaliknya jika kau kehilangan putrimu, menantu pun tidak akan kau punyai"

KANG ZUSI

"Im Ceng, sebenarnya kau mau pergi atau tidak?" dengan wajah menyeramkan Leng It-hong menghardik.

Saat itu Im Ceng sedang berdiri bersandar di atas sebatang pohon besar, sambil bersiaga penuh, sahutnya lantang: "Siauya kalau mau datang segera akan datang, mau pergi segera akan pergi, jangan harap ada yang bisa menghalangiku!"

"Benarkah begitu?" jengek Seng-toanio, "Leng-laute, sudah kau dengar? Orang lain sama sekali tak memandang sebelah

mata pun terhadap benteng Han-hong-po, masa kau hanya berdiam terus?"

Sebelum Leng It-hong menjawab, sambil menghela napas panjang Leng Cing-soat telah berkata: "Bibi, semestinya kau pun berpikir untuk kami, kini adikku sudah terjatuh ke tangan orang, apalagi yang bisa kami perbuat?"

"Keponakanku, kau jangan berkata begitu," tukas Seng-toanio, "ketika bibi menyaksikan perguruan Tay-ki-bun kembali melaksanakan hukuman mati dengan ditarik lima ekor kuda, bahkan mencuri kuda mestika, buru-buru aku menyusul kemari, bukankah tujuannya demi kebaikan bersama? Sudah bertahun-tahun lamanya perguruan Tay ki bun menahan diri, kini mereka mulai muncul sambil melakukan pembalasan dendam, jelas orang-orang itu akan melakukan pemban-taian secara besar-besaran, jika kau tidak membunuhnya, dialah yang akan membunuhmu. Sekarang jumlah orang kita banyak, sedang jumlah mereka sedikit, kalau satu melawan satu sudah pasti kitalah yang untung."

Tiba-tiba Im Ceng tertawa tergelak, serunya: "Siapa yang sudi beradu nyawa dengan kalian? Selamat tinggal, Siauya segera akan pergi!"

Di tengah gelak tertawanya, ia bergeser sambil menempel di batang pohon dan menyelinap masuk ke balik pepohonan yang lebat.

Siapa pun tak ada yang menyangka dengan tingkah-laku pemuda ini, tadi ketika dilepas, ia ngotot tak mau pergi, sekarang ketika orang berniat menahannya, ia justru memanfaatkan peluang itu untuk kabur.

Seng-toanio tertawa dingin.

"Cun-hau!" serunya, "hadang jalan perginya!"

Pendekar pedang berhati merah Seng Cun-hau menyahut dengan suara dalam, baru saja dia akan menggerakkan tubuhnya, tiba-tiba terdengar suara jeritan kaget dari Im Ceng yang berasal dari balik pepohonan:

KANG ZUSI

"Aaah, rupanya kau!"

Menyusul kemudian terdengar suara jeritan kaget Leng Cing-ping yang terjatuh dari atas pohon, lekas Leng It-hong melompat ke depan dan memeluk tubuh putrinya.

Dalam waktu yang amat singkat, terlihat bayangan manusia berkelebat, tahu-tahu Seng Cun-hau telah melolos pedangnya sambil menerobos masuk ke balik pepohonan.

Diiringi suara ranting dan dahan pohon yang berguguran tertebas pedangnya, tampak dua sosok bayangan manusia meluncur turun dari atas sebatang pohon.

Segera Leng It-hong menyerahkan gadis yang berada dalam bopongannya ke tangan Leng Cing-soat, serunya berat:

"Cepat bawa dia pulang!"

Ling Cing-soat mundur ke belakang, tapi sorot matanya masih memandang ke arah depan.

Terlihat dua sosok bayangan manusia meluncur turun dari atas dahan pohon, salah seorang di antaranya adalah seorang lelaki berbaju serba hitam dengan sebilah pedang tersoreng dipunggungnya.

KANG ZUSI

Baru saja pemuda itu siap menutulkan kembali kakinya untuk sekali lagi melambung ke udara, tiba-tiba terasa segulung angin pukulan yang dingin menggidikkan telah menyambar tiba.

Rupanya Leng It-hong telah memburu datang sembari melancarkan sebuah pukulan maut.

"Saat ini jangan harap kau bisa lolos dari sini!" teriaknya gusar.

Pemuda berbaju hitam itu tetap bungkam, dia membuang tubuhnya ke belakang untuk menghindari pukulan itu,

menggunakan kesempatan yang ada dia pun mencabut pedangnya sambil menyerang sepasang mata lawan.

Bukan saja ilmu pedangnya tajam, serangan pun dilancarkan cepat bagai sambaran petir.

Ling It-hong segera membalik sepasang tangannya sambil dirangkap jadi satu, tujuannya ingin menjepit tubuh pedang orang berbaju hitam itu, kecepatannya mengubah jurus serangan betul-betul luar biasa.

Siapa sangka orang berbaju hitam itu telah memutar pedangnya sambil melepaskan tusukan langsung, dalam waktu singkat lagi-lagi dia melancarkan lima serangan berantai.

KANG ZUSI

Biarpun ilmu pedangnya biasa tanpa variasi yang aneh, namun kecepatan serangannya betul-betul luar biasa, biarpun Leng It-hong sudah puluhan tahun berkelana dalam dunia persilatan pun jarang menjumpai kehebatan semacam ini.

Di pihak lain pendekar pedang berhati merah Seng Cun-hau sudah bertarung tiga gebrakan melawan Im Ceng, tiba-tiba serunya:

"Paman Leng, biar keponakan yang menjajal kehebatan jurus serangan pemuda itu!"

Sekalipun perkampungan keluarga Seng tersohor sebagai keluarga senjata rahasia, namun selama ini Seng Cun-hau justru lebih terkenal dalam dunia Kangouw sebagai seorang jago pedang, tak heran muncul keinginannya untuk menjajal ilmu pedang pemuda berbaju hitam itu setelah menyaksikan kehebatan lawan.

"Ilmu pedang yang dimiliki bangsat ini sangat cepat, permainan tangannya sangat lincah, Hiantit, kau mesti lebih berhati-hati bila bertarung melawannya!" kata Leng It-hong dengan suara dalam.

"Keponakan mengerti!"

Setelah melancarkan tiga serangan berantai, dia telah bertukar posisi dengan Leng It-hong, pedangnya diluruskan sejajar dada dan kini ia berdiri saling berhadapan dengan pemuda berbaju hitam itu.

Mereka berdua berdiri saling berhadapan tanpa menggerakkan tubuh, hanya sorot matanya yang saling bertatapan.

Kedua orang ini, yang satu berwajah hitam bersinar merah, sementara yang lain berwarna hitam berkilat, hidungnya sama-sama hidung singa, matanya sama-sama tajam bagai sembilu, keangkeran mereka lamat-lamat memperlihatkan gaya seorang jago kenamaan.

Di pihak lain Im Ceng telah bertarung beberapa gebrakan melawan Leng It-hong, mendadak pemilik benteng Han hong po ini menyaksikan lawannya sedang mengawasi pemuda berbaju hitam itu dengan wajah penuh amarah.

Terdengar Seng-toanio sambil tersenyum telah berseru:

"Leng-laute, kenapa mesti terburu-buru bertarung? Toh orang she Im itu tidak bakal bisa lolos dari sini, ayo kita saksikan pertarungan orang ini lebih dulu, coba lihat, bukankah perawakan pemuda itu mirip sekali dengan Cun-hau? Hakikatnya mereka seperti dua bersaudara saja."

Im Ceng yang berada di tepi arena mendadak berteriak pula dengan suara lantang: "Thiat Tiong-tong! Kalau kau enggan melancarkan serangan, lebih baik angkat saudara saja dengan orang itu!"

KANG ZUSI

Ternyata pemuda berbaju hitam itu tak lain adalah murid ketiga dari perguruan Tay ki bun, Thiat Tiong-tong, dia adalah seorang anak yatim piatu dan sudah banyak menerima budi dari perguruan, itulah sebabnya pada hari-hari biasa ia selalu mengalah kepada adik seperguruannya ini.

Maka akhirnya dia pun turun tangan.

Orang yang tak sembarangan melancarkan serangan, biasanya serangan yang dilakukannya pasti cepat bukan kepalang.

Diiringi dua bentakan nyaring, dua kilas cahaya pedang saling menyambar di tengah udara.

Menyusul kemudian "Triiing, triiing....", kembali berkumandang dentingan nyaring saling beradunya pedang, begitu bertemu mereka saling berpisah lagi, dalam waktu singkat kedua belah pihak telah melancarkan belasan jurus serangan.

Kini perhatian semua orang sudah tertuju ke tengah arena, semua orang seakan-akan terkesima oleh pertarungan yang sedang berlangsung.

Hanya Im Ceng seorang yang terkecuali.

"Aaah, ternyata mereka berasal dari perguruan Tay ki bun, bagus, bagus sekali" terdengar pujian bergema berulang kali.

"Apanya yang bagus?" bentak Im Ceng gusar.

Seng-toanio tertawa terkekeh-kekeh.

"Di saat perguruan Tay-ki-bun melakukan pembalasan, biasanya mereka suka membokong dan menyerang secara gelap, bahkan jumlahnya tak mungkin hanya satu dua orang, hari ini sudah ada tiga orang yang jatuh ke cengkeraman kami, apa tidak bagus namanya?"

"Mana ada tiga orang?" tanya Leng It-hong keheranan.

"Leng-laute, masa kau lupa kalau dalam perut putrimu masih ada seorang lagi?"

"Apa yang hendak kau lakukan?"

"Asal ada anggota keluarga Im yang terjatuh ke tanganku, jangan harap mereka bisa hidup selamat!"

Ling It-hong segera melompat ke depan, menghadang di depan dua bersaudara Leng Cing-soat, bisiknya kemudian:

"Kalian segera mundur dari sini!"

Sekali lagi Seng-toanio tertawa terkekeh-kekeh.

"Leng-laute, apa yang kau takuti? Memangnya jarum gadis langit milik Seng-toanio digunakan secara sembarangan? Sekalipun akan turun tangan, yang pasti sasarannya bukan putrimu!"

KANG ZUSI

Pada saat itulah mendadak dari luar hutan muncul belasan ekor kuda yang tinggi besar berlarian mendekat, kuda-kuda itu mengenakan pelindung kepala yang terbuat dari baja sementara punggungnya juga mengenakan lapisan lempengan baja yang kuat.

Belasan orang lelaki berbaju hitam menempel ketat di atas punggung kuda itu, meski sedang berlarian menerobos pepohonan yang rapat, namun kepandaian menunggang kuda orang-orang itu luar biasa sekali, mereka berhasil melewati

setiap rintangan dengan mudah dan cepat, selancar sedang berlarian di padang luas.

Begitu rombongan berkuda itu menerobos masuk ke dalam hutan, seketika itu juga gerombolan manusia yang semula mengepung hutan itu membubarkan diri karena kaget bercampur takut.

Terdengar orang yang ada di kuda itu membentak nyaring:

"Semua anggota perguruan Tay ki bun segera mundur dari sini!"

Menyusul bentakan itu, puluhan titik senjata rahasia berhamburan keluar dari tangan para penunggang kuda itu langsung mengancam tubuh Seng-toanio, Leng It-hong serta Leng Cing-soat bersaudara.

KANG ZUSI

Dua orang di antara mereka segera melompat turun dari kudanya dan menyisakan dua ekor kuda untuk Im Ceng berdua.

Sambil memutar pedangnya, Thiat Tiong-tong segera melompat naik ke punggung kuda, teriaknya sembari menarik lengan Im Ceng:

"Samte, ayo pergi dari sini!"

Im Ceng meronta melepaskan diri dari cengkeraman, dia segera melompat naik ke punggung kuda yang lain dan mencemplak kudanya.

Kedatangan rombongan manusia berkuda itu sangat cepat dan mendadak, sewaktu pergi pun mereka lakukan dengan cepat, terdengar ringkikan kuda yang sahut-menyahut, tidak selang beberapa lama kemudian mereka sudah lenyap di balik pepohonan.

Setelah berhasil menghindari serangan Am gi, Seng-toanio segera berseru:

"Ayo kejar!"

KANG ZUSI

Setiap orang ikut dalam pengejaran itu, hanya Leng Cing-soat bersaudara tetap berdiri tak bergerak di posisi semula.

Tiba-tiba terdengar Leng Cing-ping menghela napas panjang sambil bergumam:

"Semoga mereka berdua tidak sampai terkejar oleh ayah!"

Mendengar itu Leng Cing-soat mengerutkan dahinya, tanyanya keheranan:

"Bukankah dia telah menyiksamu, kenapa kau malah berharap dia berhasil lolos?"

Sekali lagi Leng Cing-ping menghela napas sedih:

"Dia tidak menyiksaku, dia tidak pernah menyiksaku"

Ucapannya amat halus dan manja, tubuhnya pun kelihatan lemah tak bertenaga, sama sekali bertolak belakang dengan kondisi kakaknya yang keras, dingin dan angkuh.

Ling Cing-soat sekali lagi menatap adiknya, setelah menarik napas panjangujarnya:

"Ji-moay, apakah kau pun jatuh cinta kepada murid perguruan Tay ki bun itu? Apakah kau tidak cukup melihat penderitaan Cicimu ini?"

Leng Cing-ping menundukkan kepala, sampai lama dan lama sekali tanpa bicara.

KANG ZUSI

BAB2.

Senyuman Suto Siau.

Thiat Tiong-tong serta Im Ceng memiliki ilmu menunggang kuda yang hebat, kedua ekor kuda tunggangan mereka pun merupakan kuda mestika pilihan yang hebat.

Tidak lama setelah berlarian menembus pepohonan, kedua orang itu sudah jauh meninggalkan rombongan berkuda lainnya.

Terdengar para penunggang kuda itu berseru keras:

"Kalian berdua cepat lari dari sini, biar kami yang menghadang para pengejar itu!"

Maka rombongan manusia berkuda yang ada di belakang pun semakin ketinggalan jauh.

Dalam waktu singkat Leng It-hong serta Seng-toanio telah berhasil menyusul seekor kuda yang ada di barisan paling belakang.

Sambil melambung ke tengah udara Leng It-hong melancarkan sebuah pukulan ke punggung penunggang itu, biarpun tenaga serangannya tidak terlalu dahsyat, namun ancaman yang dilepaskan dari tengah udara ini memiliki kekuatan yang cukup menakutkan.

Sementara Seng-toanio dengan tangan kanan menggenggam jarum perak, tongkat di tangan kirinya langsung disodokkan ke depan, ujung tongkatnya mengancam jalan darah Leng-tay-hiat serta Ming-bun-hiat di tubuh orang itu.

Serangan gabungan yang dilancarkan kedua orang itu sungguh dahsyat dan mengerikan, siapa tahu penunggang kuda itu hanya tertawa, tiba-tiba tubuhnya menerobos ke bawah perut kudanya.

Gerakan tubuhnya enteng dan cantik, bicara soal kemampuannya menunggang kuda, boleh dibilang jarang ada jagoan persilatan di daratan Tionggoan yang sanggup menandinginya.

"Mau lari kemana kau!" bentak Seng-toanio gusar.

Serangan tongkat besinya makin gencar, kali ini dia mengancam punggung kuda itu.

Perlu diketahui, tongkat besi yang dia gunakan adalah sebuah tongkat yang ditempa dari bahan baja dari laut selatan, jika sampai mengenai sasaran, dapat diduga baik manusia maupun kudanya akan tak tahan.

KANG ZUSI

"Seng-toaci, ampuni jiwa mereka!"

Seng-toanio menarik kembali pergelangan tangannya, dengan jurus Hian gay li bi (sadar di saat genting) dia menahan serangan toyanya secara paksa dan menariknya ke belakang.

“Plokkk!", toya itu menghantam perlahan di atas pelana kuda itu.

Terlihat sesosok bayangan manusia menyelinap keluar dari bawah perut sang kuda, kemudian setelah duduk di pelana, ia menarik tali les kudanya, maka diiringi ringkikan panjang kuda itupun berhenti berlari.

Dengan wajah berubah Leng It-hong dan Seng-toanio segera berseru hampir berbareng:

"Suto Siau, rupanya kau?"

Orang ini berwajah bulat bagai rembulan, senyuman selalu menghiasi ujung bibirnya, dia pun termasuk salah satu musuh bebuyutan dari perguruan Tay ki bun, bukan saja seorang pendekar kenamaan dalam dunia persilatan, dia pun tersohor sebagai saudagar kaya raya, pemilik peternakan kuda Lok-jit dan dikenal sebagai Suto Siau.

Siapa pun tidak menyangka kalau orang yang menyelamatkan anak murid perguruan Tay ki bun dari mara bahaya ternyata adalah dia!

KANG ZUSI

Ling It-hong dan Seng-toanio berdiri tertegun.

"Apa-apaan kau ini? Apa maksudmu berbuat begitu? Apakah kau telah mengkhianati sumpah setia persekutuan kita dengan berpihak kepada perguruan Tay ki bun?"

Suto Siau tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha, biarpun aku punya keinginan begitupun belum tentu mereka mau menerimaku."

"Lantas? Memangnya kau sudah edan?"

"Seng-toanio toh seorang pendekar wanita yang ampuh dan pintar, masa tak bisa menduga siasat apa yang sedang Siaute lakukan hari ini?"

"Siasat? Siasat apa? Tanpa siasatmu pun kami berhasil mengurung para cecunguk perguruan Tuy ki bun, kenapa kau malah membebaskan mereka?"

"Aku pun ingin tahu siasat bagus apa yang sebenarnya sedang dirancang saudara Suto?" timbung Leng It-hong pula ketus.

Sementara itu belasan pasukan berkuda itu sudah berbalik dan berlarian pelan di tanah pegunungan, hujan yang turun makin bertambah kecil, walaupun langit masih gelap, namun fajar segera akan menyingsing.

KANG ZUSI

"Aku tahu, membebaskan harimau pulang gunung, memang bukan cara yang tepat" kata Suto siau kemudian, "tapi aku sedang melaksanakan siasat mengulur senar pada ikan yang terpancing, jika kalian berdua masih juga belum paham, ayo kita cari dulu tempat berteduh, akan Siaute terangkan sejelas-jelasnya"

Tempat paling dekat untuk berteduh dari air hujan adalah benteng Han hong po, tentu saja tempat paling tepat yang dituju adalah benteng itu.

Setelah semua orang mengambil tempat duduk, Suto Siau baru menerangkan secara gamblang:

"Perguruan Thi hiat tay ki bun adalah perguruan dengan kawanan jago yang tangguh, hampir semua partai dan perguruan yang ada di kolong langit menaruh rasa segan terhadap mereka, bukan disebabkan lantaran kungfunya memang merupakan aliran tersendiri, yang lebih penting lagi adalah gerak-gerik serta sepak terjang mereka kosen, nekad dan hebat. Belakangan mereka memang berusaha menghindari segala pertikaian dengan hidup mengasingkan diri di daerah pinggiran perbatasan, tapi siapa berani menjamin pada suatu hari nanti mereka akan muncul kembali di keramaian dunia, kemunculan yang kita semua kuatirkan."

KANG ZUSI

Senyuman masih menghiasi bibirnya, setelah berhenti sesaat, lanjutnya kembali:

"Kemunculan kembali perguruan Thi hiat tay ki bun di daratan Tionggoan kali ini, tak terlepas tujuan utamanya adalah untuk menghadapi kita lima keluarga besar, bila kita analisa dari kekuatan yang dimiliki kedua belah pihak, aku rasa siapa lebih kuat dan siapa lebih lemah tak perlu kujelaskan lagi, kalian pun tentu lebih mengerti."

Ling It-hong maupun Seng-toanio tidak berkomentar, mereka hanya mendengarkan dengan seksama.

"Sekalipun kita tidak tahu kekuatan sesungguhnya dari perguruan Tay ki bun, namun anak murid mereka memang selamanya tak banyak, tak mungkin mereka bisa menghadapi keroyokan jumlah besar. Jadi apabila kita lima keluarga besar mau berhimpun menjadi satu dan bekerja sama, jelas saat kematian mereka sudah tiba. Tapi bila kita mesti berhadapan satu lawan satu... aku takut pihak kitalah yang bakal keok."

Ling It-hong tertawa dingin.

"Hmm, kecuali ada anggota persekutuan yang tiba-tiba berkhianat dan membantu pihak lawan secara diam-diam, kalau tidak, kerja sama kita lima keluarga besar tak mungkin buyar, bersatu terus sampai mati!"

Senyuman masih tetap menghiasi bibir Suto Siau, ujarnya lagi:

"Selisih jarak antara kita lima keluarga besar, yang paling dekat pun berjarak sekitar puluhan li, meskipun di waktu biasa jarang saling berhubungan, namun di saat ada ancaman bahaya, pasti akan datang saling membantu, selama ini serangan dari pihak perguruan Tay ki bun selalu dilakukan cepat bagai angin, begitu gagal dengan serangannya, mereka segera akan mundur, tapi bila serangannya berhasil, apa yang akan dilakukan?"

Sekali lagi paras muka Leng It-hong dan Seng-toanio berubah hebat.

Sambil tetap tertawa Suto Siau berkata lagi:

"Apalagi meski kita berhasil mengalahkan perguruan Tay ki bun, tapi asal ada satu saja di antara anak muridnya yang berhasil lolos, yang pasti kita akan selalu dibuat makan tak enak, tidur pun tak nyenyak, aku rasa kalian pun bukannya tak tahu bagaimana tabiat anggota perguruan Tay ki bun yang pantang menyerah dan punya tekad yang besar, bahkan sepak terjangnya mendekati perbuatan nekad itu?"

Perasaan setiap orang merasa bergetar karena mereka bisa membayangkan kembali betapa nekad dan mengerikannya sepak terjang orang-orang perguruan Tay ki bun.

KANG ZUSI

Lewat lama kemudian Seng-toanio baru bertanya:

"Menurut pendapatmu, apa yang harus kita lakukan?"

"Himpun seluruh kekuatan yang ada dan basmi perguruan Tay ki bun hingga ke akar-akarnya!"

"Tapi mereka ada di tempat gelap sementara kita ada di tempat terang, masa kita lima keluarga besar harus berkumpul menjadi satu setiap hari khusus untuk menanti kedatangan mereka?"

"Bila kita lima keluarga besar selalu berkumpul menjadi satu, tak mungkin mereka akan muncul."

"Itulah sebabnya cara semacam ini tidak bisa digunakan."

"Kenapa begitu? Kalau mereka tidak datang mencari kita, memangnya kita tidak bisa pergi mecari mereka?"

Ling It-hong tertawa dingin.

"Kalau bisa menemukan jejak mereka, sudah kucari orang-orang itu sejak dua puluh tahun berselang, tak perlu Suto-heng ingatkan lagi hari ini!"

"Hahaha," Suto Siau tertawa tergelak, "mungkin dua puluh tahun berselang tak berhasil ditemukan, tapi kalau kita cari hari ini pasti dapat dijumpai!"

KANG ZUSI

"Maksudmu?" agak tergerak hati Seng-toanio.

"Itulah sebabnya aku melaksanakan siasatku dengan membebaskan mereka berdua," kata Suto Siau sambil tertawa, "biarpun kedua orang anggota perguruan Tay ki bun itu kubebaskan, namun secara diam-diam di bawah telapak kuda itu telah kupasang sejenis obat yang mengeluarkan bau sangat tajam, kita semua memang tak bisa mengendus bau itu, tapi bau itu tidak akan lolos dari penciuman anjing. Asal kita lepaskan anjing pelacak untuk mengikuti bau tajam yang ditinggalkan kedua ekor kuda itu, tidak lama kemudian sarang

mereka segera akan ditemukan, coba bayangkan, bukankah siasatku ini jauh lebih jitu?"

"Hahaha, tidak nyana kau bisa memikirkan siasat seperti itu," seru Seng-toanio kemudian sambil tertawa.

"Siasat ini memang hebat," Leng It-hong menghela napas panjang, "tidak heran orang persilatan menyebut saudara Suto sebagai jagoan yang berpikiran jeli, Siaute benar-benar ketinggalan jauh."

Mendadak Seng-toanio menghentikan tertawanya seraya membentak:

"Leng Cing-soat, keponakan Leng yang hebat, sudah cukup kau menguping? Ayo cepat keluar!"

KANG ZUSI

Dari balik penyekat ruangan terdengar seseorang tertawa merdu, menyusul suara tertawa Leng Cing-soat berjalan keluar dengan langkah lembut.

Begitu muncul, gadis itu segera menyapa:

"Paman Suto, baik-baikkah kau!"

"Hahaha, bagus sih bagus," sahut Suto Siau sambil tertawa tergelak, "sayang telingaku kurang tajam hingga kehadiranmu di balik penyekat ruangan pun tidak kuketahui."

"Kelihatannya Seng-toanio mesti minta maaf kepadamu," sindir Seng-toanio lagi sambil tertawa dingin, "kalau bukan

gara-gara aku, sekarang kau tentu sudah menyampaikan berita ini keluar."

"Bibi, apa maksud perkataanmu itu?" tegur Leng Cing-soat dengan wajah berubah, "aku benar-benar tidak habis mengerti kenapa kau selalu menyindirku, memangnya aku tidak boleh berada dalam rumahku sendiri?"

"Soat-ji!" dengan wajah berubah Leng It-hong menghardik.

Ling Cing-soat membalikkan tubuhnya, bertatapan muka dengan ayahnya.

Ling It-hong segera menghela napas panjang, nada suaranya yang semula kasar pun segera berubah menjadi lembut dan halus, katanya lagi:

"Sekarang Cianpwe sekalian sedang berunding, lebih baik pulanglah dulu ke kamarmu!"

"Lebih baik dia tetap berada di sini dulu!" kembali Seng-toanio berseru sambil tertawa dingin.

"Jadi kau benar-benar beranggapan Soat-ji akan menyampaikan kabar ini keluar?" paras muka Leng It-hong agak berubah.

"Apa salahnya kita berjaga-jaga?"

"Kurangajar" seru Leng It-hong gusar, "anggota benteng Han hong po tidak ada yang pagar makan tanaman!"

"Yang kukuatirkan pikiran dan perasaan-nya sekarang sudah lebih condong pada keluarga lain....

Waktu itu Leng Cing-ping sudah berada sepuluh li dari benteng Han hong po.

Meskipun sepanjang tahun dia hidup dalam bangunan rumah yang tertutup, namun dalam hati kecilnya telah tumbuh keinginan untuk berkelana dalam dunia persilatan. Setiap waktu dia selalu melamunkan dirinya bisa berjalan menelusuri tanggul sungai dengan pohon yangliu yang tumbuh di sepanjang jalan, bisa berkuda melewati padang rumput yang luas didampingi seorang pemuda tampan di sisinya.

Ketika semalam ia mendengar ada pemuda bernyali berani menyusup masuk ke dalam benteng Han hong po yang selama sepuluh tahun terakhir selalu tenang tanpa kejadian, timbul perasaan ingin tahunya untuk mengintip siapa gerangan pemuda itu.

Di saat dia sedang mengintip pemuda yang bernyali itu, di bawah rintik hujan dia saksikan sepasang mata seorang pemuda berbaju hitam sedang mengawasinya.

Ketika sepasang mata mereka saling beradu, gadis itupun sadar bahwa khayalannya selama ini segera akan berubah menjadi kenyataan.

Karena sorot mata pemuda berbaju hitam yang tajam dengan wajah yang tampan dan gerak-gerik yang gagah, justru merupakan pemuda idaman yang selama ini diimpikan dan didambakan.

Thiat Tiong-tong sendiri pun tidak menyangka kalau dalam remangnya hujan secara tiba-tiba akan berjumpa dengan seorang gadis cantik, ketika menyaksikan sorot mata si nona yang sayu macam orang kesemsem, segera timbul suatu perasaan aneh dalam hatinya.

Tapi dia tidak melupakan keselamatan Im Ceng, maka sambil mencengkeram pergelangan tangan gadis itu, tegurnya:

"Siapa kau?"

Leng Cing-ping segera merasakan adanya segulung hawa panas yang mengalir masuk ke lubuk hatinya melalui pergelangan tangan itu, membuat seluruh tubuhnya gemetar keras, dia seakan lupa untuk melawan, malah jawabnya jujur:

"Aku bernama Leng Cing-ping!"

"Apa hubunganmu dengan Leng It-hong?"

"Dia adalah ayahku."

Maka dia pun dijadikan sandera oleh Thiat Tiong-tong, walau begitu, gadis itu sama sekali tidak menaruh dendam atau sakit hati terhadap pemuda itu.

Inilah pengalaman unik yang dialami perasaannya, kejadian unik yang menimpa dirinya dan hanya gadis yang sudah lama dipingit baru bisa merasakan keanehan dan keunikan itu.

Begitu mendengar rencana keji yang dilakukan Suto Siau, dalam pikirannya hanya terlintas satu ingatan, bagaimana caranya menyelamatkan nyawa pemuda yang diimpikan itu.

Maka tanpa berpikir panjang lagi dia pun menyelinap keluar dari benteng Han hong po sambil menuntun dua ekor anjing penjaga milik keluarganya.

KANG ZUSI

Hujan yang turun mulai mereda, namun titik air yang lembut bagai kabut masih menyelimuti angkasa, sambil menuntun kedua ekor anjing, gadis itu mulai menelusuri jalan perbukitan, dinginnya udara pagi, dinginnya air hujan membuat tubuhnya yang lemah gemulai mulai gemetar keras.

Kedua ekor anjingnya mulai menggonggong, seolah-olah telah mengendus suatu bau aneh dari tanah perbukitan yang becek, maka mereka pun menelusuri jalan yang dilalui Thiat Tiong-tong, bergerak maju ke depan.

Anjing yang garang dituntun seorang gadis cantik yang lemah berjalan di tengah hujan rintik, perpaduan ini membentuk sebuah gambaran yang aneh dan luar biasa.

Semakin ke depan tanah perbukitan itu makin sepi dan terpencil, tampaknya mereka sudah jauh berada di tengah bukit.

Akhirnya di antara pepohonan yang lebat muncul bayangan atap rumah, sampai di situ gonggongan anjing itupun makin ramai dan keras.

Lekas Leng Cing-ping melarang anjingnya menyalak, dia sudah dapat menduga, bangunan rumah itu besar kemungkinan adalah tempat persembunyian anggota perguruan Tay ki bun.

KANG ZUSI

Selesai mengikat anjingnya di dahan pohon, dia mulai menyelinap masuk ke dalam bangunan rumah itu.

Bangunan itu didirikan persis di antara dua bukit yang tinggi, bukan saja medannya berbahaya, bahkan tidak mudah untuk mencapai tempat itu.

Sekalipun tujuan kedatangannya adalah untuk memberi peringatan, namun sedikit banyak rasa waswas muncul dalam hatinya, karena itu tanpa menggubris tanah berlumpur yang becek, dia mulai merayap masuk dengan sangat hati-hati.

Di depan sana terlihat sebuah bangunan mirip kuil yang terbengkalai, bangunan itu berdiri di atas tebing karang yang curam, ketika terhembus angin, bangunan itu seakan-akan sedang melayang di tengah udara.

Angin yang kencang ditambah hujan yang masih turun, membuat gerak-geriknya lebih tersembunyi serta tak mudah ketahuan orang.

Dipilihnya sebatang pohon yang paling tinggi dan rimbun untuk menyembunyikan diri, dia menyelinap naik secara diam-diam.

Ketika melongok ke bawah, maka terlihatlah di halaman belakang bangunan kuil terdapat belasan ekor kuda jempolan, suasana bangunan amat sepi, tali kelihatan sesosok bayangan manusia pun, bahkan tidak terdengar suara manusia, termasuk belasan ekor kuda itupun tak ada yang meringkik atau menimbulkan suara berisik.

Dengan perasaan gelisah dia memutar otak, akhirnya dari dalam saku diambilnya sebuah gendawa emas yang panjangnya hanya satu kaki serta berapa butir peluru perak yang kecil.

"Sreeet!", belasan butir peluru perak itu segera dibidikkan ke depan, diiringi kilatan cahaya perak, semuanya diarahkan ke rombongan kuda-kuda itu.

Busur emas peluru perak merupakan permainannya di kala senggang, tak heran kalau dia sangat menguasainya, dalam waktu singkat sepuluh butir peluru sudah menghajar telak pantat kuda-kuda itu.

Seketika kuda-kuda itu kesakitan dan meringkik panjang.

Terlihat beberapa sosok bayangan manusia segera meluncur keluar dari ruang utama, gerakan tubuh mereka ringan dan cepat, tapi setelah memeriksa beberapa saat sekeliling tempat itu, tidak dijumpai sesosok bayangan manusia pun di sana.

Sambil mengertak gigi Leng Cing-ping menyusup masuk ke dalam bangunan kuil itu, perasaan cinta yang muncul dalam hatinya membangkitkan keberanian yang sudah lama terpendam, membuat gadis yang lemah lembut ini punya keberanian untuk menyusup masuk ke dalam sarang harimau.

Tak sempat lagi memperhatikan patung Buddha yang telah tertutup debu serta ruang kuil yang setengah ambruk, tubuhnya menyelinap masuk ke dalam ruang kedua, di sanalah dia melihat seseorang, seorang lelaki berbaju hitam.

Sebuah meja sesaji yang kuno dan bobrok dengan dua batang lilin merah yang tinggal setengah.

Di atas meja sesaji, di antara lilin menih terbentang selembar panji besar berwarna ungu.

Di depan panji besar itu berlutut seorang lelaki berbaju hitam, punggungnya lurus bagai sebatang pedang.

Potongan tubuh yang tegak lurus itu serasa begitu dikenal dalam pandangan Leng Cing-ping, dia tak kuasa untuk menahan diri lagi setelah dicekam perasaan gelisah bercampur ngeri selama beberapa saat.

"He!" tegurnya.

Dengan cepat Thiat Tiong-tong membalikkan tubuhnya, tapi paras mukanya segera berubah hijau membesi, mimpi pun dia tak mengira dalam keadaan dan situasi seperti ini dia bertemu kembali dengan putri benteng Han hong po di tempat itu.

Dia melompat bangun seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi segera berlutut kembali.

"Cepat lari! Cepat kabur! Sedikit terlambat, kau akan kehilangan nyawamu!"

Perasaan cinta yang mendasari perasaan nya membuat Leng Cing-ping tanpa sadur mengungkap seluruh perasaan kuatir dan perhatiannya yang besar, sebab kalau dia tak punya hati kepada pemuda itu, mengapa menyuruhnya untuk kabur?

“Aku khusus datang untuk memberitahukan kepadau, memberitahu sebuah berita yang sangat gawat, mereka... sebentar lagi mereka akan tiba disini!"

"Mereka? Siapa mereka?"

"Ayahku ... masih ada lagi...."

"Masih ada siapa lagi?"

"Suto Siau, Seng-toanio...."

"Darimana mereka bisa tahu kalau kami berada di sini?"

"Mereka menggunakan siasat yang dirancang Suto Siau, mereka telah membubuhkan. .."

KANG ZUSI

Mendadak terdengar suara bentakan keras berkumandang datang:

"Tiong-tong, suara apa di dalam sana?"

Biarpun suara itu berasal dari tempat yang jauh, namun terdengar jelas sekali.

Thiat Tiong-tong bergetar keras tubuhnya, sementara Leng Cing-ping sudah bersembunyi di belakang tubuhnya.

"Se ... semuanya ini kulakukan demi kau... demi kau...."

Biarpun nadanya gemetar, namun dipenuhi luapan perasaan cinta yang tanpa tedeng aling-aling.

Sorot mata Thiat Tiong-tong yang tajam seketika berubah dari redup menjadi terang, tapi kemudian, dari terang berubah menjadi redup kembali, dalam waktu yang amat singkat berbagai gejolak perasaan berkecamuk di dalam benaknya.

Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun, hanya matanya segera dialihkan ke meja sesaji.

Tanpa membuang waktu Leng Cing-ping segera menyusup ke bawah meja dan bersembunyi di situ.

Baru selesai dia bersembunyi, baru saja Thiat Tiong-tong membetulkan posisi taplak meja yang bergoyang, segulung angin dingin telah berhembus masuk dari luar jendela, angin yang dingin, dingin sekali.

Apa yang harus dilakukan sekarang? Apakah dia harus mengorbankan diri demi Leng Cing-ping yang bersedia mengorbankan segalanya demi dia? Lalu dengan cara apa dia harus membalas budi kebaikan serta luapan perasaan-nya?

Belum habis dia berpikir, sesosok bayangan manusia telah melayang masuk dari luar jendela.

Berkat latihannya yang tekun ditambah kemampuannya yang luar biasa membuat Thiat Tiong-tong segera berpaling.

Ternyata yang muncul di depan jendela adalah pelaksana hukum perguruan Tay ki bun, Im Kiu-siau.

"Tiong-tong!" terdengar dia menegur, "aku tahu dalam hatimu pasti terdapat banyak persoalan, bahkan merasa tidak terima, tapi ketahuilah gerakan perguruan Tay ki bun terjun kembali ke dalam dunia persilatan kali ini ibarat orang main judi, berhasil atau tidaknya tergantung pada tindakan pertama yang mereka dilakukan, oleh sebab itu Toasuheng selalu mengawasi setiap gerak-gerik saudaranya secara ketat dan penuh disiplin, dalam hal ini kau perlu memakluminya."

"Aku mengerti."

"Tapi perbuatanmu kelewat gegabah, Im Ceng memang selalu berangasan dan ngawur dalam bertindak, dia tak sanggup mengendalikan diri, tapi kau tak pernah ngawur, tingkah lakumu selalu cermat dan seksama, kenapa kali ini justru meninggalkan jejak?"

"Semuanya ini memang kesalahanku, aku pun sangat mengerti," kata Thiat Tiong-tong tanpa membantah.

Tiba-tiba terdengar lagi suara bentakan keras berkumandang dari luar jendela, tahu-tahu Im Ceng sudah menerobos masuk ke dalam.

"Seorang lelaki berani berbuat berani bertanggung jawab, kau tak perlu mewakiliku mengaku kesalahan," serunya.

Sekalipun pakaiannya compang-camping tak keruan, namun wajahnya masih memancarkan sinar keangkeran.

Im Kiu-siau kontan menarik muka, tegurnya:

"Apa yang kau teriakkan? Memangnya tiddak bisa bicara dengan suara perlahan dan halus?"

Biarpun biasanya dia selalu bersikap lembut dan ramah, tapi begitu menarik muka, mimik mukanya kelihatan angker, serius dan penuh wibawa, membuat siapa pun tali berani bersikap sembar angan.

Im Ceng pun menundukkan kepala semakin rendah, nada suaranya juga bertambah lirih.

"Sebenarnya akulah yang memaksa dia untuk balik dulu kemari...."

KANG ZUSI

Seorang kakek berjenggot panjang berwajah merah mendadak berjalan masuk ke dalam ruangan, jenggot dan rambutnya basah oleh air hujan, tapi sepasang tangannya mengepal kencang.

Sambil berdiri tegak di depan pintu, ditatapnya Im Ceng dengan sorot mata tajam, kemudian tegurnya:

"Jadi kau yang memaksanya untuk langsung balik kemari?"

"Benar!" sahut Im Ceng sambil berlutut.

"Siapa yang memberikan kuda itu kepadamu? Siapa yang menolong kau? Masa persoalan inipun tidak kau ketahui?"

"Tidak tahu!"

Sekalipun dia tahu persoalan itu amat serius, namun jawabannya tetap tegas dan tandas.

Im Gi maju lebih ke depan, sinar matanya lebih tajam dari sambaran halilintar.

"Tahukah kau kalau orang lain sengaja menolongmu karena mereka sedang menjalankan siasat busuk?" tegurnya.

Dengan kepala tertunduk Thiat Tiong-tong segera menjawab:

"Samte masih muda, mungkin belum mampu berpikir panjang, semua ini adalah kesalahanku, jangan salahkan dia."

KANG ZUSI

"Kau tidak usah membela aku," tukas Im Ceng lagi dengan suara keras, "kenyataan akulah yang bersalah, aku tidak ingin kau mewakiliku menerima hukuman, aku mengakui, kau memang pernah membujukku agar jangan langsung balik ke sini...."

"Apa yang dia katakan?"

"Dia bilang kemungkinan besar ini siasat musuh sengaja melepas untuk dikuntit jejaknya!"

"Kalau dia sudah berkata begitu, kenapa kau masih memintanya untuk langsung balik? Apakah kau begitu tergopoh-gopoh kabur dan menyelamatkan diri?"

"Aku tidak takut mati, aku hanya mendongkol dengan dirinya!" Im Ceng segera mengangkat wajahnya.

Im Kiu-siau menghela napas panjang, tukasnya:

"Apa benar ada orang telah meninggalkan bau harum istimewa yang tak berwarna? Kenapa aku tidak bisa menebak asal-usul kuda-kuda itu?"

"Asal-usul apa?" Im Gi tertawa dingin, "semua ini tidak lebih hanya siasat busuk yang dirancang Suto Siau, memangnya dia anggap bisa mengelabui aku?"

Leng Cing-ping yang bersembunyi di bawah meja segera merasa tubuhnya gemetar keras.

KANG ZUSI

"Sungguh lihai tokoh yang satu ini!" pikirnya, dia semakin tak berani bergerak di bawah kolong langit, bahkan bernapas pun tak berani keras keras.

Kalau toh dia sudah siap mengorbankan diri demi cinta, tentu saja dia tak ingin pemuda pujaan hatinya itu menderita gara-gara dia.

Sepasang tangannya segera menggenggam bajunya kencang-kencang, dia katupkan giginya kuat-kuat, kuatir beradunya gigi menimbulkan suara aneh yang mencurigakan.

Dalam pada itu kawanan anggota perguruan Tay ki bun tampaknya sudah pulang, lelaki bertelanjang kaki muncul lebih dulu, sambil melangkah masuk ke dalam ruangan, teriaknya:

"Sudah kabur semua, bayangan pun tidak nampak!"

Im Gi tertawa dingin, tiba-tiba dia merentangkan telapak tangannya, di tengah telapak terlihat tiga butir peluru perak yang memancarkan cahaya berkilauan.

"Darimana asal-usul peluru perak ini, apakah kalian kenal?" tanyanya.

Sekali lagi Leng Cing-pingyang bersembunyi di kolong meja terkesiap, tapi ia segera menghibur diri:

KANG ZUSI

"Senjata rahasia itu adalah mainanku sejak kecil, darimana mereka bisa mengenalinya?"

Terdengar Im Gi berkata lebih jauh:

"Kalau dibilang senjata rahasia ini adalah senjata andalan seorang ahli Am gi, rasanya bobot peluru ini sedikit agak berat, tapi kalau dilepas dengan busur rasanya kelewat enteng, kelihatannya mirip dengan benda mainan perempuan keturunan jago silat kenamaan, jika dugaan Lohu tak meleset, maka hal-hal lain yang aneh pun tidak sulit untuk dijelaskan!"

"Hal-hal aneh apa?"

"Setelah Suto Siau berhasil mengetahui letak markas perguruan Tay ki bun dengan siasat ini, dia pasti akan mengumpulkan segenap kekuatan dari benteng Han hong po serta peternakan Lok-jit berikut lima keluarga kenamaan melancarkan serbuan besar-besaran dan membasmi kita hingga ke akar-akarnya, tapi munculnya peluru perak ini jelas merupakan satu tindakan menggebuk rumput mengejutkan ular, bukankah kejadian ini rada aneh?"

"Benar."

"Jika peluru perak ini berasal dari perempuan, sudah pasti perempuan itu adalah salah satu di antara kedua putri Leng It-hong yang khusus datang memberi kabar, dan kejadian aneh inipun berarti sudah adajawabannya."

"Betul, betul, sudah pasti begitu!" lelaki bertelanjang kaki itu segera berseru sambil melompat bangun, "biasanya perhitungan Toako sangat tepat dan hebat, memang tiada duanya di kolong langit!"

Leng Cing-ping yang bersembunyi di kolong meja sudah mulai bermandikan keringat dingin.

Paras muka Thiat Tiong-tong ikut berubah hebat.

Tiba-tiba Im Gi menatapnya tajam, dengan suara serius tegurnya nyaring:

"Ketika semua orang pergi melacak musuh, kenapa kau tidak ikut serta?"

"Tecu berdoa, Tecu bersalah, karena itu tak berani sembarangan bergerak!"

"Selama berada di sini, apa yang telah kau lihat?"

Thiat Tiong-tong gemetar keras, terlebih Leng Cing-ping yang bersembunyi di kolong meja, peluh telah membasahi seluruh wajah dan tubuhnya.

Lama sekali Thiat Tiong-tong termenung, tak sepatah kata pun yang mampu dia katakan.

KANG ZUSI

"Cepat jawab!" bentak Im Gi lagi dengan alis mata bekernyit.

Dalam keadaan begini Thiat Tiong-tong tidak mungkin bisa menjawab, tapi dia pun tidak berani untuk tidak menjawab.

"Biar aku saja yang menjawab!" mendadak terdengar seseorang menyahut dari bawah kolong meja.

Dengan sekali tendangan Im Gi membalikkan meja sembahyang, muncullah wajah Leng Cing-pingyang pucat-pias bagai mayat.

Semua orang menjerit kaget.

"Kau adalah putri Leng It-hong?" bentak Im Gi keras.

Leng Cing-ping tidak berani menjawab, dia terbungkam dalam seribu bahasa.

Im Gi langsung turun tangan, sebuah pukulan menghantam tubuh Thiat Tiong-tong hingga mencelat ke sudut ruangan, disusul sebuah tendangan menohok ulu hatinya.

Thiat Tiong-tong tak berani melawan, dia hanya memejamkan mata menanti datangnya kematian.

Wajah setiap orang berubah hebat, tapi tidak seorang pun berani turun tangan untuk mencegah, hanya Leng Cing-ping seorang yang tiba-tiba memeluk tubuh Im Gi sambil memohon:

KANG ZUSI

"Kalau ingin membunuh, bunuhlah aku, semua kejadian ini tak ada sangkut-pautnya dengan dia!"

"Lepaskan tanganmu!" hardik Im Gi penuh amarah.

Sekalipun telapak tangannya sudah di angkat, namun pada akhirnya dia tak tega turun tangan terhadap seorang gadis muda.

Dengan air mata bercucuran dan suara gemetar kembali Leng Cing-ping berkata:

"Sejak mengambil keputusan akan datang kemari, aku sudah bertekad tidak akan kembali dalam keadaan hidup, tapi

sebelum turun tangan, dengarkan dulu perkataanku hingga selesai."

Meskipun sepasang tangannya masih memeluk tubuh Im Gi, namun sorot matanya sudah dialihkan ke wajah Thiat Tiong-tong.

"Tujuan kedatanganku kemari tak lebih hanya ingin membujuk kalian agar segera pergi, aku tak punya niat atau maksud lain. Aku pun tahu, perbuatanku ini pasti tak akan dimaafkan ayahku, padahal kalian pun berniat akan membunuhku. Tindakanku ini memang nampak sangat bodoh, tapi aku rela melakukannya, aku hanya berharap kalian sudi mengingat maksud hatiku ini dan setelah membunuhku nanti, jangan menyusahkan dialagi."

Perlahan-lahan Im Gi menurunkan kembali telapak tangannya, tapi kembali tanyanya dengan keras:

"Sejak kapan kau kenal Thiat Tiong-tong? Kenapa rela mati demi dirinya?"

"Ohh, jadi dia bernama Thiat Tiong-tong?" Leng Cing-ping tertawa sedih, "sekarang aku baru tahu nama sebenarnya, mengenai kenapa aku berbuat demikian, aku sendiri pun tidak tahu."

"Bagaimana sikapnya kepadamu?"

Leng Cing-ping menghela napas sedih.

"Bagaimanapun dia akan bersikap kepadaku, aku tidak peduli, asal dia bisa tetap hidup sehat, biar aku mesti mati pun tak jadi soal."

Perlahan dia melepaskan tangannya dan menyembah ke tanah.

Udara di luar ruangan masih terasa dingin, tetesan air hujan di beranda rumah menimbulkan detak suara yang memilukan.

Setiap orang merasa hatinya murung, berat, masgul, tapi tak ada yang tahu apa yang mesti diperbuat.

KANG ZUSI

Perlahan-lahan gadis berbaju hijau itu memalingkan wajahnya ke arah lain, karena butiran air mata telah membasahi pipinya.

Paras muka Im Gi pun nampak berat dan serius, dia hanya berdiri mematung, sementara Im Kiu-siau malah memejamkan mata.

Di tengah keheningan mendadak terdengar lelaki bertelanjang kaki itu berseru keras:

"Benar-benar sumpek hatiku, Toako, apa yang hendak kau lakukan terhadap gadis ini?"

Im Gi tidak menjawab, dia mengatupkan bibirnya rapat-rapat, pandangan matanya dialihkan ke tempat kejauhan, mengawasi langit yang mulai terang.

Kembali lelaki bertelanjang kaki itu berseru:

"Aku si lelaki kaki telanjang tidak pernah tahu apa artinya cinta, sampai setua inipun tidak ada yang mencintai aku, Toako, lebih baik lepaskan saja dirinya!"

"Lepaskan dia?"

"Siapa yang merasa keberatan?" Belum habis pertanyaan itu diajukan, Im Ceng sudah melompat bangun seraya berteriak: "Aku keberatan!"

KANG ZUSI

"Kau tidak usah ikut campur!" tukas Im Kiu-siau sambil menarik muka.

"Bila kita bebaskan dia, bukankah kematian Toako kelewat penasaran?" teriak Im Ceng sedih, "Toako saja tidak sudi kalian bebaskan, kenapa dia mesti dibebaskan?"

Pemuda yang agresif dan mudah naik darah ini hanya tahu memikirkan Toakonya, dia hanya tahu Toakonya sudah mati, sementara urusan lain tak pernah dia masukkan ke dalam hati.

Lelaki bertelanjang kaki itu mengepal tinjunya kuat-kuat, otot hijau pada keningnya ikut menonjol keluar.

"Kau bersaudara dengan Im Kian, memangnya dengan Thiat Tiong-tong bukan saudara?"

"Dialah yang turun tangan membunuh Toakoku, biar harus mati pun aku tak akan melepaskan dia!" jerit Im Ceng keras.

Sementara itu paras muka Im Gi telah berubah menjadi pucat kehijau-hijauan, tiba-tiba bentaknya:

"Thiat Tiong-tong, apa lagi yang hendak kau katakan!"

"Tecu tidak ada perkataan lagi!"

"Tiong-tong mungkin tidak ada perkataan, tapi Siaute ada beberapa patah kata yang harus disampaikan," sela Im Kiu-siau dengan wajah serius: "apapun keputusan akhir yang bakal dijatuhkan, meski semuanya tergantung keputusan Toako, tapi pada saat dan keadaan seperti ini tidak seharusnya kita melakukan hal yang kelewat batas."

"Kenapa?"

"Karena sekarang yang harus segera kita putuskan adalah nasib selanjutnya perguruan Tay ki bun kita, tempat ini sudah ditemukan musuh, tak lama kemudian jago-jago dari benteng Han hong po maupun peternakan Lok-jit akan melancarkan serangan secara besar-besaran, persoalannya sekarang, kita harus melawan mereka habis-habisan atau sementara menghindari benturan ini, Toako harus segera mengambil

keputusan, sedikit terlambat mungkin keadaan sudah tak sempat!"

Biar singkat namun perkataan itu sangat berbobot, kontan saja paras muka semua orang berubah menjadi berat dan serius, mereka sama-sama menunggu jawaban Im Gi.

Semua orang pun sadar, setiap ucapan yang diutarakan Im Gi akan segera memutuskan nasib dari seluruh anggota perguruan Tay ki bun.

Semangat lelaki bertelanjang kaki paling berkobar, beberapa kali dia ingin meneriakkan kata "adu nyawa", tapi selalu urung diutarakan, sebab dia sadar, perkataannya akan menentukan mati hidup orang banyak.

KANG ZUSI

Dicekam suasana serba serius dan tegang, akhirnya Ciang bunjin mereka berkata:

"Ketika perguruan Thi hiat tay ki bun baru muncul dalam dunia persilatan, Sucow pendiri partai bersama Thiat locianpwe pernah berkelana dalam dunia persilatan tanpa tandingan, waktu itu dimana panji sakti tiba, tak ada jagoan persilatan yang berani membangkang."

Emosi mulai menyelimuti wajahnya, dengan wajah sedih lanjutnya:

"Waktu itu benteng Han-hong-po, peternakan Lok-jit, per kampungan keluarga Seng, perusahaan ekspedisi Thian-bu Piaukiok serta ruang Pek-lek-tong merupakan orang-orang kepercayaan per guruan Tay ki bun. Siapa tahu setelah Suco dan Thiat-locianpwe meninggal dunia, kelima keluarga persilatan ini bersekongkol merencanakan siasat busuk untuk membunuh Ciang bunjin angkatan kedua perguruan kita beserta keenam belas orang Locianpwe lainnya, mereka berharap perguruan Tay ki bun segera ambruk dan tak pernah bisa bangkit kembali!"

Semakin berbicara dia semakin sedih bercampur gusar, terusnya:

KANG ZUSI

"Dalam empat puluh tahun terakhir, perguruan Tay ki bun kita selalu didesak dan disudutkan kelima keluarga besar itu hingga tak ada tempat untuk berpijak, selama empat puluh tahun, permusuhan di antara kami makin lama semakin mendalam, dua kali aku berangkat menuntut balas namun tidak pernah berhasil menggoyahkan kelima keluarga besar itu, maka pada dua puluh tahun berselang kuputuskan untuk menyingkir ke perbatasan dengan harapan ada kesempatan untuk mendidik anak murid. Dan kini awan gelap telah berlalu, keturunan keempat keluarga Im dan keluarga Thiat telah tumbuh dewasa, kenyataan ini membuat aku girang, karena harapan untuk membalas dendam telah muncul kembali!"

Tiba-tiba dia menepuk telapak tangan kiri sendiri kuat-kuat:

"Siapa sangka begitu tiba di daratan Tionggoan, Im Kian telah mengkhianati perguruan, Im Ceng serta Tiong-tong pun membikin hatiku sedih, harapan yang kupupuk hampir dua puluh tahun lamanya kini akan punah dan lewat bagai aliran air, padahal usiaku semakin tua, sanggupkah aku menunggu selama dua puluh tahun lagi?"

Semua orang menundukkan kepala, tidak ada yang berani beradu pandang dengan sorot matanya yang penuh pancaran dendam.

Terdengar Im Gi berkata lagi dengan lantang:

"Thiat Tiong-tong dan Im Ceng tidak tahu arti persaudaraan, diam-diam membangkang perintah perguruan, untuk kesalahan itu kalian diusir dari perguruan, sementara murid-murid perguruan Tay ki bun yang lain tetap tinggal di sini, aku akan mengadu nyawa dengan mereka!"

Semua orang terkesiap setelah mendengar keputusan itu, paras muka Thiat Tiong-tong berubah hebat, sementara Im Ceng segera memohon:

"Tecu bersedia mati di sini daripada diusir keluar dari pintu perguruan!"

"Kau berani membangkang perintah guru?"

"Aku hanya berharap tetap tinggal di sini dan mengadu jiwa melawan mereka!"

"Tutup mulut!" bentak Im Kiu-siau tiba-tiba.

Perlahan-lahan dia membalikkan tubuh menghadap ke arah Im Gi, kemudian katanya lagi:

"Toako, kau mesti berpikir tiga kali sebelum mengambil keputusan, bila kita berbuat demikian, bukankah sama seperti memenuhi pengharapan Suto Siau? Perguruan Tay ki bun kita pasti akan hancur dan musnah dalam pertarungan kali ini. Toako, begitu tegakah kau membiarkan perguruan yang didirikan leluhur kita dengan susah payah akhirnya harus hancur berantakan begitu saja?"

KANG ZUSI

"Perintah yang sudah kuucapkan tidak pernah akan dicabut kembali!" tukas Im Gi dengan wajah hijau membesi.

"Sekalipun begitu, menurut aturan, Siaute sebagai pelaksana hukum perguruan ini berhak untuk mengubah atau memperbaiki perintah yang telah diturunkan Ciangbun-suheng"

"Apa maumu?"

"Sekalipun Im Ceng dan Thiat Tiong-tong melakukan kesalahan, namun dosa mereka belum termasuk berat, sepantasnya bila diusir dari perguruan selama tiga tahun, bila

dalam tiga tahun mendatang mereka tidak melakukan kejahatan bahkan berjasa bagi perguruan, maka terbuka kesempatan bagi mereka untuk kembali ke perguruan. Selain itu sudah sepantasnya bila seluruh kekuatan perguruan Tay ki bun yang kita miliki sekarang mundur untuk sementara ke perbatasan, menghindari bentrokan yang tidak berguna, kita baru melakukan pembalasan dendam tiga tahun kemudian!"

"Tiga tahun kemudian?"

"Tiga tahun bukan terhitung waktu yang kelewat panjang, tapi justru dapat memperpanjang usia perguruan kita, Toako, masa kau tidak bisa menahan diri hanya untuk tiga tahun saja?"

Untuk beberapa saat lamanya Im Gi cuma berdiri mematung, akhirnya sambil menghentakkan kakinya dengan gemas dia menyahut:

"Baiklah, aku turuti kemauanmu!"

Im Kiu-siau seketika merasakan semangatnya berkobar kembali.

"Kalau memang begitu, biar untuk sementara waktu Siaute mewakili Toako menyampaikan perintah!"

Setelah menarik napas panjang, serunya dengan suara berat:

"Thiat Cing-su, siapkan kuda-kuda kita, sekalian hukum mati kedua ekor kuda yang dibawa Thiat Tiong-tong!"

Pemuda kekar itu segera membusungkan dada tanpa menyahut, dengan cepat dia beranjak pergi.

Kembali Im Kiu-siau berseru:

"Im Ting-ting, segera siapkan piauhok (buntalan), sekalian siapkan ransum kering, bagi ke atas setiap pelana kuda dan jangan lupa sertakan sekantung arak untuk melawan hawa dingin."

Gadis berbaju hijau itu segera membesut air matanya dan menyahut:

KANG ZUSI

"Tecu terima perintah!"

Kepada lelaki bertelanjang kaki kembali Im Kiu-siau berseru:

"Mohon Sute tetap menjaga kehormatan panji sakti!"

Lelaki itu tertawa tergelak:

"Hahaha, Samko tidak usah kuatir, biar tubuh harus remuk-redam, Siaute pasti akan melindungi panji sakti ini hingga selamat tiba di tempat tujuan!"

"Bagus!" Im Kiu-siau ikut tertawa, "di saat nanti panji sakti berkibar kembali di daratan Tionggoan, itulah saat bagi kita bersaudara untuk melampiaskan semua dendam sakit hati."

"Samsiok (paman ketiga)" teriak Im Ceng sambil melompat bangun, "aku memiliki darah panas yang bergolak, memiliki sepasang lengan yang penuh bertenaga, setiap saat aku siap melaksanakan perintah Samsiok."

Cepat Im Kiu-siau menarik wajah.

"Mulai sekarang kau sudah bukan anggota perguruan kami lagi, jelas kami tidak akan memberi tugas apapun kepadamu," katanya, "harapanku, dalam tiga tahun mendatang jangan menyia-nyiakan harapan perguruan, berbuatlah yang benar selama ini dan tiga tahun kemudian kau tetap adalah anak murid perguruan Tay ki bun. Thiat Tiong-tong, apa yang barusan kukatakan kepadanya berlaku juga untukmu, mengerti?"

KANG ZUSI

Thiat Tiong-tong hanya menundukkan kepala tanpa menjawab, sementara paras muka Im Ceng berubah hebat.

"Bagaimana dengan aku?" Leng Cing-ping yang diam-diam sudah bangkit berdiri bertanya pelan.

Im Kiu-siau menghela napas panjang.

"Ciangbunjin telah mengampuni jiwamu, kau boleh segera pulang ke rumahmu!" katanya.

"Pulang?" Leng Cing-ping tertawa pedih, "masih mungkinkah bagiku untuk pulang ke rumah?"

Perlahan-lahan dia membalikkan tubuh dan menatap wajah Thiat Tiong-tong tanpa berkedip, sampai lama kemudian ia baru menghela napas panjang, bisiknya lirih:

"Semoga kau baik-baik menjaga diri."

Thiat Tiong-tong hanya tertunduk tanpa bicara, melirik sekejap pun tidak berani.

Leng Cing-ping segera membesut air matanya sambil tertawa paksa, selangkah demi selangkah dia berjalan meninggalkan ruangan.

Hujan di luar gedung masih turun dengan lebatnya, dia menengadah memandang sekejap cuaca yang buruk, tiba-tiba sambil menutupi wajah dia berlarian meninggalkan tempat itu, tak lama kemudian bayangan tubuhnya sudah tertelan di balik lebatnya air hujan.

Thiat Tiong-tong tidak berani mengangkat kepala, tapi dalam hati kecilnya dia ikut berdoa:

"Kau pun harus baik-baik menjaga dirimu."

Seorang gadis muda yang terbiasa hidup dipingit, kini harus berkelana dalam dunia persilatan tanpa sanak tanpa tempat tinggal, hidup bergelandangan seorang diri, mungkinkah masa depannya seperti air hujan yang sedang turun dengan derasnya di luar gedung?

Tak tahan Im Kiu-siau menghela napas, ujarnya:

"Thiat Tiong-tong! Dia yang telah mencelakaimu, atau kau yang telah mencelakainya?"

Sementara lelaki bertelanjang kaki itu menghentakkan kakinya dengan gemas sambil berteriak:

"Thian, kenapa kau selalu tak adil? Kenapa gadis sebaik dan secantik dia harus dilahirkan sebagai putri Leng It-hong?"

Dalam teriakan itu terdengar dua ringkikan kuda yang panjang melengking berkumandang dari kejauhan sana.

"Tampaknya kedua ekor kuda itu telah dihabisi nyawanya," gumam Im Kiu-siau.

Menyusul kemudian Im Ting-ting muncul dalam ruangan sambil memberi laporan:

"Lapor Susiok, semua perbekalan telah siap!"

"Ayo berangkat!" Im Gi langsung membentak nyaring.

Dia langsung melangkah keluar ruangan, sama sekali tidak berpaling untuk menengok kearah putra kandung serta murid kesayangannya, walau hanya sekejap.

Namun di balik hatinya yang paling dalam, rasa sedih dan sakit tetap berkecamuk dalam benaknya.

Lelaki bertelanjang kaki pun segera mencabut panji sakti dan ikut berjalan keluar dari ruangan.

"Anak-anak, berjuanglah yang benar, kita bertemu tiga tahun mendatang!" serunya.

Di tengah hujan lebat, panji sakti berwarna ungu itu berkibar kian kemari, seolah ingin membelah angin dan hujan.

Im Ceng segera melangkah keluar siap menyusul di belakang mereka, tapi Thiat Tiong-tong segera berseru:

"Samte, mau kemana kau?"

"Jangan mencampuri urusanku!"

Thiat Tiong-tong melompat sambil melesat ke depan dengan kecepatan bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya, setelah menerobos jendela dan tiba di tengah halaman, Dia menghadang jalan pergi Im Ceng.

"Mau apa kau?" bentak Im Ceng gusar.

"Tidak selang beberapa lama lagi musuh besar kita segera akan menyusul kemari, maukah kau kita bersama-sama menghadang usaha pengejaran mereka?"

"Baik!" jawab Im Ceng singkat.

Dengan kekuatan mereka berdua, jelas teramat sulit bila ingin menghadang pengejaran yang dilakukan jago-jago tangguh dari benteng Han hong po maupun Seng ke cung.

Sekalipun kedua orang pemuda ini mengerti, namun mereka tidak peduli.

"Kenapa mereka belum juga datang?" tanya Im Ceng kemudian, "kita mesti menunggu sampai kapan?"

Kemudian bisiknya lagi:

"Kau bersembunyi dulu di sini, biar aku yang menyambut kedatangan mereka!"

"Kau akan menyambut mereka?" berubah wajah Thiat Tiong-tong, "kalau kau maju menyambut mereka, sama artinya mengantar kematianmu."

KANG ZUSI

"Cepat atau lambat akhirnya toh sama saja mati, malah lebih puas jika kita sambut kedatangan mereka!"

"Siapa bilang cepat atau lambat sama saja bakal mati? Masa kau lupa, tiga tahun kemudian kita masih akan kembali ke perguruan?"

Im Ceng tertawa dingin.

"Memangnya kau anggap dengan melakukan penghadangan di tempat ini maka kita bakal selamat?" jengeknya.

"Kehadiran kita berdua di tempat ini hanya bertujuan menghalangi usaha pengejaran yang mereka lakukan, berusaha mengulur waktu dan bukan untuk mengantar nyawa

di tempat ini! Nyawa kita berdua masih harus dipertahankan lebih jauh, kita harus melanjutkan hidup, melanjutkan perjuangan untuk melawan gabungan lima keluarga besar, kenapa harus mati secara konyol?"

Im Ceng membalikkan tubuh, saling berhadapan dengan rekannya.

Sorot mata mereka berdua pun saling bertemu, yang satu sorot matanya memancarkan ketenangan serta kebulatan tekadnya, sementara yang lain memancarkan luapan emosi serta kehangatan perasaannya, tapi yang pasti mereka berdua telah memperlihatkan semangat serta keberaniannya untuk menentang setiap rintangan.

Akhirnya Im Ceng yang memecah keheningan terlebih dulu, katanya dengan suara dalam:

"Kecuali mempertaruhkan nyawa untuk menghadang pengejaran mereka, apa lagi yang bisa kita lakukan?"

"Sekalipun sekarang belum ditemukan, kita tetap harus berusaha mencari cara lain," sahut Thiat Tiong-tong singkat.

Ucapannya disampaikan dengan nada penuh percaya diri. Rasa percaya diri yang begitu besar dan bulat membuat setiap persoalan yang ada dalam pandangannya menjadi masalah yang gampang, sesulit apapun persoalannya dia merasa yakin mampu mengatasinya.

Dengan cepat dia sudah melesat menuju ke ruang depan yang penuh dengan sarang laba-laba dan membuka pintu kuil lebar-lebar, kemudian dia menyulut pula obor di empat penjuru, membuat seluruh ruangan menjadi terang-benderang bermandikan cahaya.

Setelah itu dia padamkan cahaya lentera yang menerangi ruang belakang, mengumpulkan beberapa kotak tembaga yang tak berguna dan mengisinya penuh dengan batu, kemudian dengan seutas tali, batu-batu dalam kotak itu digantungnya di atas jalan tembus, baik yang menuju ke depan ruangan maupun ke belakang gedung.

Perguruan Tay ki bun sudah cukup lama berdiam di tempat itu, tak heran berbagai peralatan masih berserakan di situ.

"He, apa yang sedang kau lakukan?" tanya Im Ceng keheranan.

Thiat Tiong-tong sama sekali tidak bicara, dari sakunya dia mencabut keluar sebilah pisau pendek, kemudian sambil melompat ke sisi tiang penyangga ruangan dia mulai membacok tiang-tiang itu hingga gumpil sebagian.

Selesai membuat retakan pada setiap tiang penyangga, dia pun mengambil selembar kain tirai dan dirobeknya menjadi beberapa lembar robekan kecil yang diikat satu dengan lainnya menjadi seutas tali, setiap dua depa dalam ruangan

dia mengikat tali itu dengan beberapa butir batu besar, kemudian tubuhnya melayang ke atas tiang penglari, lagi-lagi dia melepaskan belasan buah genting dan disembunyikan di setiap sudut wuwungan rumah yang gelap dan jauh dari pandangan orang.

Lama-kelamaan habis sudah kesabaran Im Ceng, tidak tahan tegurnya:

"Eeei, memangnya kau hendak mengajak mereka bermain petak umpet?"

"Benar!"

"Kita sedang menghadapi masalah serius yang menyangkut mati hidup, masa kau masih ingin bergurau? Jika kau hanya ingin bermain petak umpet, maaf kalau aku tak bisa menemani!"

"Samte, justru hari ini kita akan menggunakan petak umpet untuk mempertahankan mati hidup kita."

"Bermainlah sendiri, aku ingin mengadu jiwa dengan mereka," seru Im Ceng gusar.

Baru saja Thiat Tiong-tong menarik tangannya, dari kejauhan sana sudah terdengar suara gonggongan anjing.

Di tengah hembusan angin dan curah hujan, gonggongan anjing itu hanya bergema sejenak untuk kemudian hening kembali.

"Mereka sudah datang!" bisik Thiat Tiong-tong sambil menarik Im Ceng menuju ke ruang belakang:

"Samte, apa yang hendak kita lakukan sekarang menyangkut mati hidup kita semua, apapun yang kau pikirkan, kumohon turutilah perkataanku kali ini saja."

"Baik, kali ini saja!" sahut Im Ceng sambil mengertak gigi.

Angin dan hujan masih menyelimuti udara, di balik cahaya api yang bergoyang terhembus angin, hawa membunuh terasa mulai menyelimuti empat penjuru.

KANG ZUSI

Di tengah keheningan yang mencekam, terdengar suara ujung baju yang tersampuk angin bergema dari luar kuil, menyusul kemudian muncul puluhan sosok bayangan hitam yang misterius.

Gerakan tubuh mereka ringan dan cepat, begitu tiba beberapa depa dari bangunan kuil, serentak mereka menyebarkan diri dan bersembunyi di balik pepohonan.

Ling It-hong terlihat mengenakan baju ketat berwarna ungu, kepalanya dibungkus dengan kertas minyak, sementara Suto

Siau mengikut di sampingnya, dia pun membungkus kepalanya dengan kertas minyak.

"Seluruh bangunan utama kuil terang benderang bermandikan cahaya, pintu gerbang pun dalam keadaan terbuka, kelihatannya seperti tanpa penjagaan, saudara Ling, apa kau tidak merasa kejadian ini rada aneh?" tanyanya.

Ling It-hong tidak menjawab, dia hanya manggut-manggut.

Seng-toanio berdua dengan putranya berdiri di belakang mereka berdua, selain itu hadir pula seorang lelaki setengah umur yang menggembol sejenis senjata aneh di punggungnya.

KANG ZUSI

"Pasti Leng Cing-ping si budak itu belum berhasil menemukan tempat ini sehingga mereka belum mendapat kabar," kata Seng-toanio dingin.

Tampaknya lelaki setengah umur itu tidak sependapat, segera bantahnya:

"Sekalipun keponakan Cing-ping tidak berada di benteng Han hong po, bukan berarti dia sedang kemari untuk menyampaikan kabar berita!"

Dengan perasaan berterima kasih Leng It-hong melirik sekejap ke arahnya.

"Pek Seng-bu," terdengar Seng-toanio mulai mengumpat:

"kau mengerti apa, Hek Seng-thian tidak ikut hadir, mau apa kau datang kemari?"

Pek Seng-bu hanya tersenyum, tampaknya dia segan untuk berdebat.

Sambil tertawa Suto Siau berkata pula:

"Saat ini saudara Hek masih berada ribuan li jauhnya dari sini, mana mungkin sempat balik? Tapi aku rasa dengan kekuatan kita sekarang pun sudah lebih dari cukup, yang dikuatirkan justru di balik kuil itu sudah dipersiapkan jebakan."

"Mau ada jebakan atau tidak, kita tetap akan menyerbu ke dalam!" potong Seng-toanio:

KANG ZUSI

"Sekarang kita sudah tiba di sini, memangnya mau pulang dengan tangan kosong?"

Tiba-tiba Pek Seng-bu menyela lagi:

"Andaikata perguruan Tay ki bun sudah mendapat kisikan, sudah pasti mereka akan kabur dari sini, mustahil dengan kekuatan yang mereka miliki berani beradu kekerasan melawan kita, jangan-jangan mereka sedang menerapkan siasat benteng kosong untuk menipu kita."

"Siasat benteng kosong?"

"Dengan sengaja memasang lentera untuk menerangi seluruh sudut ruangan, mereka bertujuan untuk

membangkitkan rasa curiga dan ragu kita, bila kita ragu, maka tak akan berani menyerbu ke dalam, padahal mungkin saja mereka sudah kabur dan meninggalkan kuil kosong di situ."

Suto Siau termenung sejenak, kemudian ujarnya:

"Meskipun ada kemungkinan ucapanmu benar, tapi aku rasa kita tak boleh bertindak kelewat gegabah, lebih baik tinggalkan dulu separuh kekuatan di sekitar kuil, kemudian baru masuk ke situ."

Sambil tertawa dingin Seng-toanio menukas:

"Ling-laute, Pek-laute, Hau-ji, ayo kita langsung menyerbu ke dalam, biar dia mengatur sendirian di luar sana!"

Diiringi bentakan, tubuhnya sudah melesat ke depan dan meluncur ke arah bangunan kuil itu bagai segulung asap.

Pendekar pedang berhati merah Seng Cun-hau segera mengikut di belakang ibunya dengan ketat.

Ling It-hong saling bertukar pandang sekejap dengan Pek Seng-bu, akhirnya mereka pun mengikut di belakangnya.

Suto Siau menghela napas panjang, ia segera memberi tanda untuk mengumpulkan belasan sosok bayangan manusia lainnya.

"Kalian masing-masing dengan membawa lima orang pemanah bersembunyi di sekeliling bangunan kuil, kepung

tempat ini rapat-rapat, siapa pun yang hendak masuk keluar, bila tidak mengatakan kata sandi 'Ngo-hok', bidik mereka sampai mampus!"

Seng-toanio sambil melintangkan tongkat besinya di depan dada memimpin paling depan, dia merasa kemampuan yang dimilikinya cukup untuk menghadapi lawan, karena itu tanpa takut ia melangkah masuk ke dalam kuil dengan langkah lebar.

"Im Gi, cepat keluar terima kematianmu!" teriaknya keras, suaranya tinggi melengking penuh disertai tenaga dalam.

Di antara goyangan lidah api yang terhembus angin, gaung suara pantulannya segera menyebar ke empat penjuru, hal ini membuat suasana di sekitar sana bertambah seram dan menggidikkan hati.

Biarpun Leng It-hong, Pek Seng-bu serta Seng-toanio merupakan jago-jago persilatan yang sudah sering menghadapi mara bahaya, tak urung bergidik juga hati mereka saat itu.

Tanpa sadar mereka berempat memperlambat langkah kakinya, Leng It-hong menyilangkan telapak tangannya melindungi dada, Seng-toanio menggenggam toya besinya makin kencang, sementara Seng Cun-hau telah melolos pedang andalannya.

Pek Seng-bu pun sudah mencabut senjata aneh andalannya, ternyata senjata yang ia pergunakan adalah sebuah senjata berbentuk telapak tangan dewa.

Senjata ini bentuknya aneh dan istimewa, panjangnya empat kaki tujuh inci, pada ujungnya berbentuk sebuah telapak tangan dengan ibu jari, jari manis dan jari kelingking yang menekuk sementara jari telunjuk serta jari tengahnya menuding lurus ke depan, bentuk semacam ini disebut Sian jin ci lok (dewa menunjukkan jalan), tapi di dalam genggaman tangan itu terdapat sebuah bola baja kecil, jelas bola kecil itu memiliki kegunaan istimewa.

KANG ZUSI

Setelah senjata di tangan, keberanian keempat orang itu bertambah besar.

Tiba-tiba terdengar suara desingan angin dari luar ruangan, rupanya Suto Siau telah menyusul masuk sembari bertanya:

"Tidak ada penghuninya?"

Tak seorang pun di antara keempat orang itu yang buka suara, sorot mata mereka dialihkan ke sekeliling tempat itu sambil melakukan pencarian, sementara langkah kaki sama sekali tidak berhenti.

"Biar aku yang berjalan di muka!" kata Leng It-hong kemudian.

Tampaknya demi gengsi dan harga diri, dia tak ingin berada di barisan paling belakang.

Setelah melewati ruang utama yang terang benderang, tibalah mereka di halaman belakang, namun yang mereka jumpai di situ hanya kegelapan yang mencekam serta suara hujan.

"Aaah, rupanya memang siasat benteng kosong," seru Seng-toanio dengan wajah berubah:

"kelihatannya mereka sudah kabur!"

Baru selesai dia berkata, mendadak terdengar seseorang tertawa dingin, suara itu muncul dari balik kegelapan.

KANG ZUSI

Menyusul kemudian.... "Traaang, traaaang, traaang...!", diiringi suara getaran benda logam yang ramai, beberapa kilauan cahaya emas telah beterbangan di udara.

"Mundur semua!" seseorang menghardik dari balik kegelapan.

Ling It-hong dan Seng-toanio sekalian tidak jelas berapa banyak musuh yang bersembunyi di balik kegelapan, mereka pun tidak tahu senjata rahasia apa yang jatuh dari atas ruangan, dalam terkejut bercampur ngerinya, serentak melompat mereka mundur ke belakang.

Terlihat bayangan manusia berkelebat, kelima orang itu sudah mundur semua dari ruang utama.

"Sialan!" umpat Seng-toanio penuh amarah, "siapa bilang tidak ada orang di sini? Siapa bilang ini hanya siasat benteng kosong? Pek Seng-bu, ini semua gara-gara ulahmu...."

Paras muka Pek Seng-bu berubah, belum lagi bicara, sambil tertawa tergelak Suto Siau sudah berkata lebih dulu:

"Orang she Im, semua perbuatanmu itu sia-sia, tak mungkin anggota perguruan Tay ki bun kalian bisa lolos dengan selamat hari ini!"

Mendadak sebongkah batu besar meluncur keluar dari halaman belakang dan... "Blaaam!", menghajar persis di atas tiang penyangga ruang utama.

KANG ZUSI

Waktu itu tiang penyangga memang sudah dipotong sebagian hingga nyaris patah, begitu ditimpuk dengan batu besar, maka tak ampun lagi tiang besar itu patah menjadi dua bagian.

Begitu sebuah tiang penyangga patah, tiang-tiang yang lain pun tidak kuat menahan bangunan kuno itu, tak ampun lagi seluruh bangunan kuil yang pada dasarnya sudah bobrok itu ambruk ke tanah.

Sekali lagi semua orang berhamburan ke empat penjuru lantaran terkesiap.

"Blaaaam!", kembali terjadi ledakan dahsyat, berbareng dengan padamnya seluruh penerangan, bebatuan beterbangan di angkasa dan pasir bercampur debu menyelimuti sekeliling tempat itu, seluruh bangunan kuil itu roboh rata dengan tanah.

Di tengah kekalutan yang melanda tempat itu, Thiat Tiong-tong yang sejak tadi bersembunyi di balik kegelapan segera menarik tangan Im Ceng.

Mereka berdua segera menyelinap ke ujung ruangan lain dan bersembunyi di sana.

KANG ZUSI

Ketika kekalutan mulai mereda, terlihat sesosok bayangan manusia dengan pedang berhunus melangkah masuk ke tengah reruntuhan, sorot mata yang tajam tiada hentinya memeriksa sekitar tempat itu.

Tiba-tiba terlihat sesosok bayangan manusia lagi melayang turun dari atas wuwungan rumah yang ambruk.

Orang yang membawa pedang itu langsung membentak sambil melepaskan sebuah tusukan kilat.

"Ngo-hok!" buru-buru bayangan itu berseru.

"Ooh, rupanya paman Ling," orang itu segera menarik kembali serangannya.

"Cun-hau, kelihatannya di belakang sana tak ada jejak manusia, apakah kau menemukan sesuatu di tempat ini?"

Seng Cun-hau menggeleng.

Thiat Tiong-tong yang menguping dari tempat persembunyiannya segera berpikir, "Ngo-hok? Apa itu Ngo-hok? Jangan-jangan kode rahasia yang mereka gunakan untuk saling berhubungan ?"

Dia segera menarik tali kain yang mengelilingi bangunan rumah itu kuat-kuat, begitu ditarik, batu-batu dalam kotak yang telah disiapkan pun serentak berhamburan ke udara.

KANG ZUSI

Tali kain itu panjangnya dua puluhan depa, setiap dua depa dipasang sekotak batu, ketika batu-batu itu serentak berhamburan, maka serangan itu seolah-olah dilakukan oleh banyak orang secara bersamaan dari sekeliling bangunan itu.

"Mereka ada di sini!" Leng It-hong segera membentak nyaring.

Dengan sepasang tangan melindungi dada, menggunakan gerakan It ho cong thian (bangau sakti menerjang langit), tubuhnya yang kurus kering langsung melesat naik ke atas wuwungan rumah.

Hampir pada saat yang bersamaan, Seng-toanio, Suto Siau maupun Pek Seng-bu ikut melompat naik ke wuwungan rumah, namun suasana di empat penjuru amat hening, tak nampak sesosok bayangan manusia pun di situ.

Kembali Thiat Tiong-tong menggunakan kesempatan itu menyelinap masuk ke ruang pertama, dengan gerakan cepat dia mengambil korek api, kemudian menyulut benda-benda yang mudah terbakar di sekitar sana.

"Ada kebakaran di bawah!"

Kelima orang itu kembali melompat turun ke bawah, kemudian melunak ke dalam ruangan dimana sumber api berasal.

KANG ZUSI

Tapi waktu itu Thiat Tiong-tong sudah menyelinap keluar melalui jendela, sambil melompat pergi dia mengambil setumpuk hancuran genting dan menggunakan segenap kekuatan yang dimiliki ia menyampitkan benda-benda itu ke empat penjuru.

Tiba dalam ruangan, Leng It-hong sekalian baru tahu kalau benda yang terbakar hanya kayu-kayu kering, kecuali itu tak nampak benda lain lagi, tapi asap yang ditimbulkan amat tebal dan dengan segera menyelimuti seluruh ruangan.

Ling It-hong yang masuk duluan kontan terbatuk-batuk, tiba-tiba teriaknya dengan wajah berubah:

"Celaka, asap ini mengandung racun!" Seng-toanio coba ikut mengendus, tapi segera jengeknya sambil tertawa dingin:

"Racun apaan? Hanya bau tahi kuda yang basah!"

Merah jengah Leng It-hong mendengar sindiran itu, untunglah di saat itu dari arah sebelah timur terdengar lagi suara gemersik ringan, kelihatannya ada ya heng jin (orang berjalan malam) yang telah menginjak benda hingga menimbulkan suara berisik.

Sembari membalikkan tubuh Seng-toanio pasang telinga.

"Hanya suara pecahan genting yang terjatuh ke tanah," bisik Leng It-hong.

KANG ZUSI

Belum selesai bicara, dari arah selatan, barat maupun utara terdengar lagi suara berisik.

Dengan mendongkol Seng-toanio melirik Leng It-hong sekejap, serunya dingin:

"Aku tidak percaya kalau cuma pecahan genting."

"Suara itu hanya satu kali dan tidak mengumpul, bukan suara injakan kaki ya heng jin," sambung Seng Cun-hau.

Mendengar itu Seng-toanio menjengek lagi, umpatnya gusar:

"Aaah, kau tahu apa? Jangan sok berlagak di hadapan Toanio!"

Biarpun yang dimaki anaknya, padahal jelas kalau umpatan itu dialamatkan kepada Leng It-hong.

Suto Siau menghela napas panjang.

"Aaai, belum lagi jejak musuh ketahuan, orang sendiri malah gontok-gontokan" katanya:

"lebih baik pulang saja, ketimbang mau berburu belibis tak berhasil, mata sendiri malah terpagut paruhnya!"

Benar saja, Seng-toanio dan Leng It-hong tak berani banyak bicara lagi, namun di hati kecil kedua belah pihak sudah timbul perasaan tak suka yang makin mendalam.

KANG ZUSI

Sementara itu Thiat Tiong-tong sudah cukup lama bersembunyi di bawah wuwungan rumah yang roboh, baru saja ia agak panik karena gagal memancing reaksi musuhnya, dari deretan bangunan sebelah depan telah muncul bibit api kebakaran.

Dia tahu Im Ceng telah berhasil dengan misinya, buru-buru dia menyelinap mundur ke belakang, lalu melompat naik ke atas sebatang pohon besar, di tempat inilah dia berjanji dengan Im Ceng untuk berkumpul.

Begitu kebakaran mulai berkobar, Seng-toanio sekalian segera memburu ke tempat kejadian, lagi-lagi mereka gagal berjumpa dengan seorang manusia pun.

Kegagalan demi kegagalan yang mereka alami membuat Seng-toanio semakin tidak mampu mengendalikan emosinya, teriaknya marah:

"Bajingan, kelihatannya mereka sudah kabur!"

"Mana mungkin mereka bisa kabur?' sahut Suto Siau:

"sejak tadi kita berada dalam bangunan ini, sementara sekeliling kuil dijaga ketat orang-orang kita, sekalipun mau kabur pun seharusnya mereka meninggalkan jejak yang bisa terlacak."

Kembali kelima orang itu melakukan penggeledahan secara besar-besaran, namun hasilnya tetap nihil.

KANG ZUSI

Akhirnya Pek Seng-bu mengusulkan:

"Bila ingin memancing anak murid perguruan Tay ki bun keluar dari tempat persembunyiannya, mungkin hanya ada satu cara saja yang bisa dilakukan."

"Cara apa itu?" tanya Seng-toanio.

"Tahukah kau, apa yang paling ditakuti orang-orang perguruan Tay ki bun?"

"Apa?"

"Yang paling ditakuti orang perguruan Tay ki bun adalah umpatan yang membangkitkan amarah mereka, asal kita

semua mencaci-maki dengan kata-kata sinis, dapat dipastikan mereka tak akan sanggup menahan diri."

"Bagus, ide yang jitu," seru Seng-toanio kegirangan:

"Hau-ji, cepat mewakili ibumu mencaci-maki orang-orang itu!"

Seng Cun-hau berdehem beberapa kali, kemudian baru berteriak lantang:

"He, anak murid perguruan Tay ki bun, dengarkan baik-baik, jangan main sembunyi terus di tempat kegelapan, cepat keluar untuk menerima kematian!"

KANG ZUSI

"Kau anggap ucapanmu itu umpatan? Ayo, caci-maki mereka dengan kata yang lebih kasar!"

"Tapi aku tidak biasa memaki orang!"

"Goblok!" umpat Seng-toanio.

Dia mencoba menengok kiri kanan, ternyata tidak seorang pun di antara rekannya yang mulai memaki.

Sebagaimana diketahui, kawanan jago yang hadir di arena sekarang adalah umat persilatan yang mempunyai nama dan kedudukan dalam dunia Kangouw, tentu saja mereka enggan untuk sembarangan memaki orang.

"Aaah, kalian laki-laki memang orang dungu semua," seru Seng-toanio marah-marah:

"masa mencaci-maki orang pun tidak mampu, memangnya harus menyuruh aku si orang wanita yang melakukannya?"

"Bukankah Seng-toaci pandai bersilat lidah?" sela Leng It-hong dingin, "selama ini Siaute sangat kagum dengan ketajaman mulutmu, tolong Seng-toaci saja yang membantu kami melakukan tugas ini!"

"Maki ya maki, memangnya aku takut?" seru Seng-toanio sambil menghentakkan toyanya ke tanah, kemudian dengan suara keras serunya, "telur busuk she Im, cucu kura-kura, kenapa kau masih menyembunyikan kepala busukmu dalam liang tahi? Cepat menggelinding keluar! Memang-nya kau takut bertemu Toanio?"

Begitu Seng-toanio mulai mengumpat, Thiat Tiong-tong yang bersembunyi di atas pohon ikut cemas, dia sangat memahami watak im Ceng yang berangasan dan gampang naik darah, dia takut dia tak mampu menahan diri setelah mendengar caci-maki itu dan menampilkan diri.

Sementara itu umpatan Seng-toanio makin lama makin galak dan tidak enak didengar, sekalipun Im Ceng belum sampai menampilkan diri, namun pemuda itupun belum kembali ke tempat pertemuan mereka, hal ini membuat Thiat Tiong-tong semakin cemas.

Kelihatannya Seng Cun-hau pun tidak tahan mendengar caci-maki yang dilakukan ibunya, merah padam wajahnya lantaran malu.

"Ibu, sudahlah, kalau tidak berhasil memaksa mereka keluar, kita sudahi saja umpatan itu!" bujuknya.

"Apa kau bilang?"

Suto Siau memutar sepasang biji matanya, mendadak ia tertawa tergelak sambil berseru pula: "Hahaha, ternyata anggota perguruan Tay ki bun hanya mampu menghukum mati putra sendiri dengan ditarik lima ekor kuda, sementara urusan yang lain sama sekali tidak becus, benar-benar memalukan!"

Begitu mendengar umpatan ini, Thiat Tiong-tong yang berada di atas pohon segera berpekik dalam hati, "Celaka!"

Betul saja, dari balik reruntuhan bangunan segera terdengar suara bentakan gusar disusul bebatuan yang beterbangan di udara.

"Hahaha, kali ini ada juga yang muncul!" seru Suto Siau lagi sambil tertawa.

"Tahu begini, kenapa tidak memaki sejak tadi?" seru Seng-toanio gusar.

Sembari berbicara, kelima orang itu segera menyusup ke tempat asal suara bentakan itu.

Sesosok bayangan manusia melambung ke udara dari balik kegelapan.

"Serang!" bentak Seng-toanio, tangannya diayun, segulung cahaya perak berhamburan di udara.

Bayangan manusia itu tidak lain adalah Im Ceng, sedari tadi dia memang sudah memendam amarah, kini hawa amarahnya sudah tak terbendung lagi, matanya merah, pikirannya kalut, dalam keadaan begini dia tidak peduli lagi dengan mati hidupnya.

KANG ZUSI

Ketika cahaya perak berhamburan, lagi-lagi dia mengayunkan tangannya menyambitkan segenggam pecahan genting. Ternyata senjata rahasia yang paling bodoh, paling bersahaja itu merupakan tandingan yang paling pas untuk merontokkan jarum gadis langit yang paling beracun dan paling menakutkan itu.

"Trring, tringg...!", di tengah dentingan nyaring, jarum gadis langit itu sudah berguguran ke tanah.

Sambitan genting itu dilancarkan dalam keadaan marah besar, tidak heran tenaga serangan yang disertakan pun luar biasa dahsyatnya.

Waktu itu Suto Siau sedang melayang turun ke bawah, buru-buru teriaknya:

"Jangan gubris aku, cepat lakukan pengejaran!"

Di tengah bentakan itu, sekali lagi Im Ceng sudah melambung ke tengah udara dan melesat ke depan.

Buru-buru Suto Siau menarik ke belakang tubuhnya, lalu mundur sejauh tiga kaki.

Im Ceng menjejakkan kakinya ke tanah, bagaikan sebuah bayangan dia menempel terus di belakang tubuh lawannya, serangan berantai dilontarkan, tangan kiri menghantam dada sementara tangan kanan membacok bahu lawan, di tengah berkelebatnya bayangan tangan, ia sudah menerkam musuhnya bagaikan seekor harimau kelaparan.

KANG ZUSI

Suto Siau tak berani menyambut serangan itu, kembali dia mundur sejauh tujuh langkah dengan menggunakan gerakan tujuh bintang.

Ketika ketiga serangannya mengenai tempat kosong, Im Ceng merangsek lebih ke depan, tapi kali ini pukulannya sudah tidak sedahsyat dan sekosen sebelumnya.

Suto Siau tertawa keras, dengan tangan kiri kanan dia melancarkan serangan balasan.

Orang ini banyak akal, licik dan sangat berpengalaman, taktik yang dia gunakan tadi tidak lain adalah siasat pemburu menangkap harimau, menguras habis dulu kekuatan lawannya, kemudian baru turun tangan untuk membekuk.

Dalam waktu singkat bayangan tangan dan deru angin pukulan bercampur-aduk, dua orang itu terlibat dalam pertempuran sengit.

Seng-toanio berdua serta Leng It-hong tidak tinggal diam, mereka melanjutkan penggeledahan di seputar tempat itu.

Pek Seng-bu yang bergelar Sam jiu hiap (pendekar bertangan tiga) hanya berdiri di sisi arena sambil menonton jalannya pertempuran, tampak Suto Siau meskipun berhasil menguasai keadaan, namun dua puluh gebrakan kemudian ia masih belum mampu berada di atas angin.

KANG ZUSI

Im Ceng ibarat harimau yang tumbuh sayap, tenaga simpanannya sukar diduga, setiap pukulan setiap tendangan yang dilancarkan selalu disertai deru angin serangan yang dahsyat, bahkan semakin bertarung ia kelihatan semakin perkasa.

Suto Siau mencecar terus tiada hentinya, sekalipun dalam hati kecilnya agak terkejut juga oleh kehebatan kungfu anak muda itu, namun dia sama sekali tidak terburu napsu, jurus

demi jurus serangan dilancarkan secara teratur dan selalu meninggalkan beberapa bagian kekuatan untuk menjaga diri.

Thiat Tiong-tong yang berada di kejauhan tidak sempat mengikuti jalannya pertarungan secarajelas.

"Bagaimana pun hebatnya kungfu yang dimiliki Samte, mustahil dia mampu menandingi semua jago tangguh itu," ketika pikiran itu melintas dalam benaknya, hampir saja dia melompat keluar dari tempat persembunyian untuk memberi pertolongan.

Tapi niat itu segera diurungkan, pikirnya lagi, "kalau aku tampil, paling hanya mengantar kematian dengan percuma, lebih baik mencari cara lain untuk mengatasi kejadian ini."

KANG ZUSI

Sayangnya, walaupun dia sudah memeras seluruh pikirannya, belum juga ditemukan cara yang sempurna untuk menghadapi situasi itu.

Kobaran api yang membakar bangunan kuil itu makin lama makin bertambah besar, sekarang ia dapat melihat kalau Im Ceng sedang dikerubut dua orangjago tangguh.

Rupanya si pendekar bertangan tiga Pek Seng-bu habis kesabarannya ketika melihat Suto Siau belum juga mampu merobohkan musuhnya, maka ia terjun pula ke arena pertarungan dan melakukan pengerucutan.

Ternyata bukan cuma bentuk senjatanya yang aneh, jurus serangan yang digunakan pun sangat aneh dan menakutkan, bola besi yang berada dalam genggamannya mengeluarkan suara keleningan nyaring yang memekakkan telinga.

Mendadak Suto Siau memperlambat serangannya dan bertanya sambil tertawa:

"Saudara Pek, jadi kau sangka Siaute tidak sanggup mengalahkan dia?"

"Bukan begitu," jawab Pek Seng-bu cepat:

"Siaute hanya ingin secepatnya menyelesaikan pertarungan ini."

KANG ZUSI

Sambil menyahut, senjata Sian jin ciangnya dengan membawa suara deru angin tajam dan keleningan merdu melepaskan tujuh jurus serangan berantai.

Im Ceng mengertak gigi sambil melakukan perlawanan, peluh sudah membasahi jidatnya, tapi dia tak mau mengalah, jurus serangan adu jiwa dilancarkan berulang kali, tampaknya saat ini dia sudah tidak memikirkan keselamatan diri sendiri.

Dari kejauhan terdengar Seng-toanio sedang berseru,:

"Aneh, tidak nampak jejak musuh di empat penjuru, masa perguruan Tay ki bun hanya tinggal tersisa seorang anak jadah ini?"

"Siauya seorang pun sudah lebih dari cukup untuk mengadu jiwa dengan kalian, buat apa orang banyak?" sahut Im Ceng gusar.

Dengan menghimpun segenap tenaganya dia melepaskan serangkaian serangan maut ke tubuh Suto Siau.

Kini dia sudah tidak mempedulikan keberadaan senjata Sian-jin-ciang milik Pek Seng-bu lagi, dia hanya bertekad untuk menghabisi nyawa seorang, paling tidak dia ingin mencari seorang teman bila harus berangkat ke alam baka nanti.

Dengan gesit Suto Siau menghindar ke sana kemari, ejeknya lagi sambil tertawa:

"Perlawanan hewan yang terjebak ternyata hanya begitu saja!"

"Kena!" mendadak Pek Seng-bu membentak nyaring.

Dimana cahaya tajam menyambar lewat, sebuah luka memanjang muncul di bahu Im Ceng.

Thiat Tiong-tong yang berada di atas pohon tahu kalau Im Ceng sudah terluka, semakin hatinya gelisah, semakin kalut pikirannya, dia semakin tak mampu menemukan cara terbaik untuk melakukan pertolongan.

Saat itu seluruh tubuh Im Ceng sudah bermandikan darah, tapi serangan yang dilancarkan justru makin ganas dan nekat, sepak terjangnya makin garang, sama sekali tidak terbesit rasa takut barang sedikitpun.

"Dasar kepala batu!" umpat Suto Siau sambil tertawa dingin, "masakah perguruan Tay ki bun yang begitu besar tinggal seorang cecunguk macam kau yang siap mampus di sini? Kemana larinya yang lain?"

"Hmm, yang lain sudah pada pergi, bangsat, tunggu saja tanggal mainnya, nantikan pembalasan dendam dari perguruan Tay ki bun!"

Jeritan itu sangat keras dan melengking, membuat semua orang merasa bergidik.

Ketika teriakan keras itu menggema dalam telinga Thiat Tiong-tong, dia pun segera mengambil satu keputusan.

Dengan cepat dia mematahkan beberapa ranting pohon yang dirangkai menjadi satu, kemudian melepaskan jubah luarnya dan dikenakan pada rangkaian kayu ranting tadi, kemudian dengan sepenuh tenaga dia lemparkan orang-orangan itu keluar sambil diiringi suara pekikan nyaring.

Sementara dia sendiri segera menyelinap turun dari atas pohon dan menyusup ke balik ruangan yang sedang terbakar.

Ranting yang dikerudungi jubah luar itu mirip sekali dengan bayangan manusia ketika terlempar dari atas wuwungan rumah, orang-orang itu segera terpental dan mencelat lagi sejauh beberapa kaki.

Di bawah remangnya cahaya api, bayangan itu nampak seperti seorang ya heng jin yang sedang menyelinap di balik kegelapan.

"Mau kabur kemana kau!" bentak Seng-toanio sambil meng hentakkan tongkatnya dan meluncur ke depan bagaikan seekor burung rajawali.

Buru-buru Seng Cun-hau mengikut di belakang ibunya.

Suto Siau segera berseru:

"Saudara Pek, cepat kejar musuh-musuh yang lain, bocah ini sudah terluka parah, Siaute masih sanggup menghadapinya!"

Tanpa banyak bicara Pek Seng-bu segera melompat ke depan dan meluncur ke arah wuwungan rumah.

Kembali Suto Siau melepaskan satu pukulan, waktu itu Im Ceng sudah kehabisan tenaga, dia tidak sanggup lagi membendung datangnya ancaman.

"Cepat katakan kemana larinya rekan-rekanmu yang lain, asal kau bersedia menjawab, kuampuni nyawamu!"

Kelihatannya dia memang berniat lain, menggunakan kesempatan di saat semua orang melakukan pengejaran, dia ingin mencari tahu dulu ke arah mana kaburnya kawanan jago perguruan Tay ki bun, setelah itu dia akan menggunakan keberhasilannya itu untuk menanamkan pengaruhnya di hadapan Seng-toanio serta Leng It-hong.

Siapa tahu justru apa yang dia lakukan sesuai dengan kehendak hati Thiat Tiong-tong.

Mendadak terlihat segulung kobaran api menyambar tiba, api yang membara itu sebesar meja, buru-buru Suto Siau menghindar ke samping.

Siapa tahu gumpalan api itu seakan benda hidup, tiba-tiba berganti arah dan meluncur lagi memapak tubuhnya.

Suto Siau menjerit kaget, sekalipun dia sempat menghindar, tidak urung tubuhnya sempat terjilat api juga.

Tergopoh-gopoh Suto Siau menjatuhkan diri berguling di atas tanah.

Saat itulah mendadak dari balik kobaran api muncul sesosok bayangan manusia, begitu membopong tubuh Im Ceng, dia melesat pergi dengan kecepatan tinggi.

Menanti Suto Siau berhasil memadamkan api yang berkobar di tubuhnya, bayangan tubuh Im Ceng sudah lenyap

tidak berbekas, kini yang tertinggal hanya gumpalan api yang sedang terbakar, ternyata memang sebuah meja.

Rupanya ketika Thiat Tiong-tong menyelinap ke dalam ruangan tadi, dia segera menemukan sebuah meja yang sedang terbakar, maka dengan cepat dia sambar meja itu dan dilemparkan ke arah Suto Siau.

Menanti Suto Siau berkelit untuk memadamkan api yang membakar tubuhnya, dia pun segera membuang meja itu, menyambar tubuh Im Ceng dan kabur keluar dari kuil.

Baru muncul di halaman luar, di antara berkelebatnya cahaya terlihat bayangan manusia bermunculan di seputar tempat itu sambil menarik busur masing-masing.

KANG ZUSI

Terdengar seseorang menghardik:

"Siapa di situ?"

Tanpa berpikir panjang, Thiat Tiong-tong menjawab:

"Orang sendiri, Ngo-hok!"

Bayangan manusia yang berada di balik tempat persembunyian kelihatan agak tertegun, belum sempat ingatan kedua melintas, Thiat Tiong-tong sudah menyelinap melalui sisi tubuh mereka dan kabur dari kepungan.

Sementara itu Thiat Tiong-tong bermandikan peluh dingin, dia tidak menyangka kalau kata sandi itu telah menyelamatkan jiwa mereka berdua.

Ketika menengok ke arah Im Ceng, dia lihat paras muka pemuda itu pucat bagai mayat, meski masih melotot, namun biji matanya sama sekali tidak bergoyang.

"Samte!" bisik Thiat Tiong-tong kaget.

Tiada jawaban dari Im Ceng.

Rupanya dia sudah menggunakan tenaga kelewat batas, ditambah kehilangan banyak darah, maka kini berada dalam keadaan tidak sadar.

KANG ZUSI

Sambil berkerut kening Thiat Tiong-tong melanjutkan larinya menelusuri tanah perbukitan, entah sudah berapa lama dia berjalan, sampai tubuhnya terasa penat, akhirnya dia berhenti.

Akhirnya sembari mengatur napasnya yang tersengal, dia mencari sebuah gua di sekitar tempat itu dan membaringkan Im Ceng di sana.

Sementara dia sendiri merasakan mulutnya kering dan seluruh tubuhnya sakit, beberapa bagian bajunya terbakar hangus, telapak tangannya mengelupas, luka bakar di sana sini menimbulkan rasa sakit yang merasuk tulang.

Dia tidak berani mencari air minum, juga tidak sempat menggubris luka bakar di tubuhnya, sambil membopong tubuh Im Ceng, dirobeknya ujung baju dan mulai menyeka keringat serta darah yang membasahi tubuh rekannya itu.

Luka memanjang yang diderita Im Ceng pada punggungnya cukup dalam, luka itu membujur bahu hingga ke punggung, begitu dalam lukanya hingga nyaris kelihatan tulangnya yang berwarna putih.

Sementara luka yang lain meski lebih cetek, namun posisinya berada di atas lambung sampai ulu hati, keadaannya jauh lebih gawat.

KANG ZUSI

Diam-diam Thiat Tiong-tong menghembuskan napas dingin, dia cukup tahu betapa seriusnya luka itu dan bila tidak segera diobati, bisa jadi nyawa Im Ceng melayang.

Tapi saat itu bukan saja dia tidak punya obat luka, air untuk membersihkan mulut luka pun tak ada, kecuali dia punya sayap dan terbang keluar dari tanah perbukitan itu, mungkin yang bisa dia lakukan hanya menunggu saat ajal Im Ceng.

Setelah berpikir sesaat, akhirnya sambil mengertak gigi dia membopong lagi tubuh Im Ceng dan melanjutkan perjalanannya menuju ke depan.

Angin musim gugur berhembus lewat menggoyangkan ilalang, suasana di tanah perbukitan itu terasa sendu dan menyeramkan.

Thiat Tiong-tong betul-betul kehabisan tenaga, dia merasa kekuatan tubuhnya semakin melemah, namun semangatnya masih berkobar, tekadnya masih besar, pikirnya, "Ketika mereka menyaksikan aku kabur dari situ, langkah apa yang selanjutnya akan mereka lakukan?"

Waktu itu Suto Siau merasa terkejut bercampur murung setelah kehilangan jejak Im Ceng.

Ketika dia masih termangu, tampak sesosok bayangan manusia melayang turun di hadapannya sembari berkata dingin:

KANG ZUSI

"Empat penjuru tak nampak jejak musuh, untung saja masih ada seorang keturunan keluarga Im yang berhasil dibekuk Suto Siau!"

Orang itu tidak lain adalah Leng It-hong, rupanya dia sudah tahu kalau Thiat Tiong-tong telah membawa kabur Im Ceng, tapi sengaja tidak bergerak dari tempat persembunyiannya, dalam hati dia tertawa dingin tiada hentinya:

"Suto Siau wahai Suto Siau, kau selalu berlagak sok hebat dan ingin pamer kepintaran, kali ini akan kulihat apa lagi yang bisa kau katakan?"

Orang ini memang picik dan sempit pikirannya, ketika menyaksikan Suto Siau selalu tampil sambil unjuk kebolehannya, meski di mulut tak berkata apa-apa, namun dalam hati merasa mendongkol bercampur gusar.

Dia tahu orang itu menganggap tidak mungkin ada musuh yang mampu kabur dari kepungan, karena ketatnya kawanan jago yang mengepung tempat itu, maka dia ingin menggunakan kejadian ini untuk mempermalukan Suto Siau, agar nama baiknya tercoreng di depan orang banyak.

Oleh sebab itu sambil berlagak tidak tahu kejadian yang sebenarnya, dia sengaja mengucapkan perkataan tadi.

Betul saja, Suto Siau kontan terbungkam dalam seribu bahasa.

Kembali Leng It-hong berlagak pilon, teriaknya kaget:

"He, kemana larinya bocah itu?"

"Sudah kabur!"

"Aaah, masa seorang bocah kemarin sore juga mampu kabur dari cengkeraman Suto Siau?"

"Beruntung di sekeliling tempat ini dijaga oleh kawanan jago dari benteng Han hong po, toh mustahil dia bisa kabur dari tempat ini!"

Berubah paras muka Leng It-hong, belum sempat dia berbicara, tampak dua orang lelaki berpakaian ketat telah berlari masuk ke dalam kuil sambil melapor:

"Barusan ada dua orang pemuda melarikan diri dari sini, entah siapakah mereka?"

"Memangnya kalian semua orang mampus?" umpat Suto Siau gusar, "kenapa kalian bebaskan mereka? Masa tidak tahu kalau mereka adalah anak murid perguruan Tay ki bun?"

Lelaki itu nampak terkejut, tapi segera katanya:

"Mereka dapat mengucapkan kata sandi, hamba tak berani menghalangi."

KANG ZUSI

Dengan gemas Suto Siau menghentakkan kakinya ke tanah, bentaknya kemudian:

"Kejar!"

Sambil tertawa dingin Leng It-hong menyindir:

"Kelihatannya kata sandi Ngo-hok dari saudara Suto memang hebat, tapi aneh, kenapa murid perguruan Tay ki bun bisa tahu?"

Hijau membesi paras muka Suto Siau.

Dalam pada itu Seng-toanio sekalian telah balik dengan tangan hampa.

Pek Seng-bu pun berkata:

"Asal kita mengetahui arah yang mereka tuju sewaktu melarikan diri, rasanya sebelum fajar esok, orang-orang itu sudah bisa kita tangkap kembali!"

"Sudah dikepung begini banyak orang pun mereka mampu melarikan diri, apa mungkin kita bisa menyusul mereka?" sindir Seng-toanio.

"Belum tentu, orang she Im sudah terkena dua kali seranganku, belum tentu jiwanya bisa diselamatkan, rekannya pasti sedang bingung untuk merawat dan mengobati lukanya, bisa jadi mereka masih berada di seputar bukit ini untuk beristirahat."

KANG ZUSI

"Kalau mereka menggembol obat?"

"Sekalipun punya obat, paling tidak juga butuh air bersih untuk mencuci mulut lukanya. Betul agak sulit untuk melacak jejak mereka di tengah kegelapan malam, tapi asal kita tahu dimana letak mata air, kemudian menjebaknya di situ, aku rasa mustahil mereka bisa terbang ke langit."

"Masuk akal!"

"Sekarang mereka sedang berusaha kabur, jalan yang dipilih pun pasti bukan jalan besar, asal kita hadang mereka di

tempat strategis dan menyumbat seluruh jalan keluarnya, aku percaya tak mungkin mereka bisa lolos dari pengejaran kita."

"Tidak nyana siasat saudara Pek luar biasa hebatnya," kata Leng It-hong sambil melirik Suto Siau sekejap, "aku rasa julukan kantong siasat mesti dialihkan dari saudara Suto ke tangan saudara Pek."

"Aaah, saudara Leng kelewat memuji, sepandai-pandainya tupai melompat, suatu saat pasti akan terjatuh juga, sebaliknya sebodoh-bodohnya orang, ada saatnya berhasil juga, kalau dibandingkan saudara Suto, tentu saja Siaute masih ketinggalan jauh."

KANG ZUSI

"Sudah, jangan banyak omong melulu, kita harus segera berangkat," bentak Seng-toanio.

Setibanya di atas bukit, mereka perintahkan para pemanah untuk menyumbat jalan keluar sambil berjaga di sisi sungai, sementara Pek Seng-bu sekalian mulai melakukan penggeledahan di empat penjuru.

Suto Siau memeriksa sebentar keadaan sekeliling situ, lalu pikirnya, "Seandainya aku yang harus kabur di tanah perbukitan ini sambil membopong seseorang yang terluka, apa yang harus kuperbuat agar lolos dari pelacakan musuh?"

Gerak tubuh Thiat Tiong-tong sudah semakin melambat, namun ketika bergerak maju, dia tidak berani mengeluarkan

sedikit suara pun, dipilihnya jalan yang sepi dan terpencil untuk meneruskan perjalanannya.

Di tengah hembusan angin musim gugur yang kencang, tiba-tiba dia mendengar suara aliran air dari balik hutan.

Suara aliran air sungai yang gemercik lirih terdengar bagai irama surga dalam pendengaran Thiat Tiong-tong, tanpa terasa semangatnya berkobar kembali, dia segera mempercepat langkahnya mendekati sumber suara air itu.

Makin lama suara itu semakin dekat, tinggal beberapa langkah lagi dia akan mencapai tepi sungai... waktu itu, kawanan jago yang bersembunyi di sekeliling sungai pun sudah melihat bermunculan.

KANG ZUSI

Pada saat itulah Thiat Tiong-tong merasa gelagat tidak beres, pekiknya dalam hati, "Aduh celaka!"

Cepat dia menghentikan langkahnya sambil hartanya kepada diri sendiri, "Adaikata aku menjadi mereka, bukankah paling baik jika bersembunyi di seputar sungai untuk menunggu datangnya lawan yang menggendong orang terluka?"

Berpikir begitu dia segera berputar arah, berusaha menjauhi giliran sungai itu.

Tapi suara gemericiknya air membuat dia merasa kerongkongannya bertambah kering dan panas, sambil menggigit bibir dia memaksakan diri untuk melawan godaan itu.

Pada saat itulah dari balik hutan muncul dua sosok bayangan manusia, bayangan itu sedang bergerak ke arahnya sambil melakukan pemeriksaan, mereka tidak lain adalah Pek Seng-bu dan Leng It-hong.

Kembali satu ingatan melintas dalam benak Thiat Tiong-tong, "Celaka, kalau aku menjadi mereka, tempat-tempat yang gelap dan tersembunyi pasti akan kugeledah lebih dulu, bukankah jejak kami berdua segera akan ketahuan?"

Di bawah sana terbentang jalan perbukitan selebar tiga kaki, jalan itu berliku-liku hingga ke bawah bukit, meski curam dan terjal, namun jalanan itu berupa jalan gunung yang lebih nyaman dilalui.

"Saat ini aku pasti berada dalam kepungan mereka, kalau ingin lolos dari pencarian, kelihatannya mesti mencoba menyerempet bahaya. Jalan perbukitan itu adalah jalan umum, orang pasti tidak akan percaya kalau aku berani melalui jalanan itu, kenapa tidak mengambil resiko ini? Siapa tahu aku justru bisamelarikan diri?"

Tanpa ragu lagi dia pun keluar dari tempat persembunyian dan berlarian di jalan perbukitan itu.

Situasi yang mendesak memaksa dia mengeluarkan seluruh kemampuan yang dimilikinya, dia berusaha memasuki sudut mati dari pemikiran orang lain dan melakukan tindakan yang sama sekali di luar dugaan siapa pun.

Benar saja, sepanjang perjalanan dia sama sekali tidak menjumpai penghadangan maupun pencegatan.

Sambil menghembuskan napas lega, pikirnya kemudian:

"Samte, Thian pasti akan memberi jalan kepada umatnya, asal kita bisa lolos dari penghadangan hari ini, lukamu pasti dapat disembuhkan."

KANG ZUSI

Meskipun Im Ceng masih dalam keadaan pingsan, namun karena ada harapan untuk hidup terus, Thiat Tiong-tong pun sedikit banyak merasa hatinya lega.

Meskipun gara-gara kecerobohan dan keberangasan Im Ceng hampir saja mereka berdua tewas secara mengenaskan di atas bukit, namun tiada rasa gusar atau jengkel yang muncul dalam pikiran Thiat Tiong-tong, baginya asal Im Ceng bisa hidup terus, pengorbanan sebesar apapun sama sekali tak berarti baginya.

Baru saja dia menyeka keringat yang membasahi jidatnya, mendadak dari sisi jalan terdengar seseorang mengejek sambil tertawa dingin:

"Sayang salah satu musuh yang harus kau hadapi adalah Suto Siau!"

Kemudian sambil memunculkan diri, lanjutnya sambil tersenyum:

"Sudah kuduga, kalian tidak bakal terjatuh ke tangan mereka dan pasti akan memilih jalan besar untuk melarikan diri, kini kau sudah kelelahan dan kehabisan tenaga, sementara rekanmu sudah terluka parah, bagaimanapun akulah yang akan menentukan nasib kalian berdua."

KANG ZUSI

"Tunggu sebentar!" seru Thiat Tiong-tong.

"Apa lagi yang kau kehendaki?"

"Di antara kita berdua tidak ada ikatan dendam maupun sakit hati, kenapa kau begitu memojokkan kami?"

"Secara pribadi kita memang tidak bermusuhan, tapi siapa suruh kalian menjadi anak murid perguruan Tay ki bun? Siapa suruh kau mengangkat tua bangka Im jadi gurumu?"

"Siapa bilang aku adalah murid perguruan Tay ki bun? Kami berdua sudah diusir dari perguruan, biar kau bunuh kami berdua pun tidak ada gunanya."

"Hmm, tidak usah bersilat lidah, kau boleh membohongi orang lain, tapi jangan harap bisa menipu Suto Siau!"

"Jika kau bunuh aku, hal ini malah sangat diharapkan perguruan Tay ki bun, apalagi jika sampai tersiar luas di kolong langit, orang persilatan malah akan mengejekmu karena sudah membantu perguruan Tay ki bun untuk membereskan murid murtadnya."

"Kalau aku bersedia tidak membunuhmu, apa yang akan kau perbuat?"

"Jika hari ini kau bebaskan aku, bila di kemudian hari aku tahu kabar berita tentang perguruan Tay ki bun, orang pertama yang akan kuberitahu pastilah dirimu. Nah, waktu itu bukan saja kau akan berjaya, maka sakit hatiku pun ikut terlampiaskan."

KANG ZUSI

Tampaknya perkataan itu sangat mengena di hati Suto Siau.

Sekalipun wajahnya tidak menampilkan perubahan, namun perasaannya mulai goyah, ujarnya kemudian:

"Baik, boleh saja aku tidak membunuhmu, tapi kau mesti mengangkat aku menjadi gurumu."

Thiat Tiong-tong segera memberitahu pada diri sendiri:

"Jelas ucapan itu sengaja dia utarakan untuk menjajal kesungguhan hatiku, dulu bukankah jenderal Han Sim pun rela merangkak di bawah pantat orang sebelum akhirnya berhasil membalas dendam negaranya? Kalau aku ingin hidup terus sambil mencari kesempatan untuk membalas dendam di kemudian hari, apa salahnya kalau hari ini kuangkat dia sebagai guruku?"

Berpikir sampai di situ, dia segera membaringkan Im Ceng ke tanah sambil bertanya:

"Perkataanmu bisa dipercaya?"

"Kalau bersatu kita sama-sama untung, kalau berpisah kita sama-sama rugi, buat apa aku mesti membohongimu?"

KANG ZUSI

Sekalipun rasa gusar dan mendongkol nyaris meledakkan dada Thiat Tiong-tong, namun dalam penampilan ia tetap bersikap tenang, tanpa banyak bicara pemuda itu segera menjatuhkan diri berlutut dan menyembah.

"Hahaha, bagus, bagus sekali," Suto Siau tertawa terbahak-bahak, "bagaimana dengan dia?"

"Saat ini dia masih tidak sadarkan diri, lebih baik tunggu sampai dia mendusin...."

Belum selesai perkataan itu, tiba-tiba terdengar Im Ceng mengumpat dengan nada gemetar:

"Budak yang tidak tahu malu, jangan disangka aku tidak melihat perbuatanmu, hidup sebagai anggota perguruan Tay ki bun, mati pun aku tetap setan perguruan Tay ki bun!"

Begitu selesai berteriak, kembali dia jatuh tidak sadarkan diri.

Rupanya sewaktu sadar dari pingsannya tadi, kebetulan dia mendengar pembicaraan Thiat Tiong-tong, bahkan sempat pula menyaksikan pemuda itu sedang menyembah di hadapan lawan.

Thiat Tiong-tong merasa sedih bercampur mendongkol, namun ibarat orang bisu makan empedu, biar pahit pun terpaksa harus ditelan sendiri. Maka dia pun mengambil keputusan, apapun yang bakal terjadi, dia akan menghadapi dengan lapang dada, biar mesti memikul nama busuk, biarpun dianggap pengkhianat, dia tak peduli, yang penting sekarang adalah menolong Im Ceng dan menyelamatkan jiwanya.

Terdengar Suto Siau dengan nada tidak suka menegur:

"Kenapa rekanmu itu?"

"Dia sudah pingsan cukup lama, mungkin kesadarannya sudah tidak jelas lagi...."

"Baik," kata Suto Siau kemudian, "bila kau ingin aku percaya kepadamu, sekarang juga bunuhlah dia terlebih dulu, kalau tidak, susah bagiku untuk percaya padamu."

Siasatnya ini boleh dibilang sangat kejam dan telengas, dia memang cerdik, banyak akal dan selama hidup tidak pernah dibohongi orang.

Waktu itu tenaga dalamnya telah dihimpun ke dalam telapak tangannya, asal Thiat Tiong-tong menunjukkan sikap ragu, dia putuskan akan menghabisi nyawa anak muda itu terlebih dulu.

Siapa tahu Thiat Tiong-tong sama sekali lidak menunjukkan sikap ragu, tiba-tiba dia membalikkan tubuh dan serunya kepada Im Ceng:

"Im Ceng, kenapa sampai sekarang kau belum juga mau sadar, padahal perguruan Tay ki bun sudah tidak menghendaki kita, bahkan mengusir kita berdua dari perguruan, kenapa kau masih begitu setia kepada mereka? Baiklah, kalau toh kau tak mau sadar, biar sekarang juga kuantar kepergianmu terlebih dulu."

Perlahan-lahan dia mengangkat telapak tangannya dan langsung dibacokkan ke atas kepala Im Ceng.

Diam-diam Suto Siau tersenyum kegirangan, kini dia yakin kalau pemuda itu telah berhasil dia taklukkan.

Karena gembira, tanpa sadar dia pun menarik kembali telapak tangannya dan tertawa terbahak-bahak.

Saat itu telapak tangan Thiat Tiong-tong sudah hampir menghajar di atas batok kepala Im Ceng.

Pada saat yang terakhir itulah mendadak pemuda itu merangsek ke depan, sepasang sikutnya langsung disodokkan ke dada dan lambung Suto Siau, sementara tendangan kaki kanannya menghajar lawannya itu hingga mencelat ke belakang.

Begitu berhasil membokong lawannya, tanpa berpaling lagi Thiat Tiong-tong menyambar tubuh Im Ceng dan kabur secepatnya meninggalkan tempat itu.

KANG ZUSI

Di tengah hembusan angin malam, kini hanya terlihat tubuh Suto Siau yang terkapar semaput di pinggir jalan.

Sebetulnya orang ini bukan termasuk manusia yang gampang ditipu, terlebih dibokong orang, tapi kecerdasan Thiat Tiong-tong telah membuat dia mati kutunya, dengan iming-iming nama dan pahala, pemuda itu berhasil membangkitkan napsu serakahnya, kemudian dengan tindak-tanduk yang seolah sungguhan ia berhasil memperoleh kepercayaannya.

Maka di saat Suto Siau sedang bangga dan gembira, di saat rasa curiganya telah lenyap, dia terhajar telak oleh serangan kilat Thiat Tiong-tong.

Begitulah kalau orang kelewat lupa daratan, terkadang hal ini justru memperlemah kewaspadaan diri sendiri.

Sayangnya, Thiat Tiong-tong yang cerdas dalam gugup dan tergopoh-gopohnya telah melakukan satu pelanggaran pula, pelang-garan yang sangat mematikan.

Dia bukannya kabur dengan menelusuri jalan gunung, sebaliknya malah masuk ke dalam hutan dan mengantarkan diri ke dalam perangkap yang dipasang orang lain.

Hutan itu gelap dan lembab, setelah menempuh perjalanan sekian waktu, dia baru menyadari akan kesalahan itu, tapi sayang keadaan sudah terlambat.

Mendadak dari balik pohon meluncur datang tiga batang panah yang tajam disertai desingan angin tajam.

Buru-buru Thiat Tiong-tong membungkukkan tubuh, anak panah itu meluncur lewat melalui atas punggungnya, sambil mengambil segenggam pasir dan disebarkan ke sisi kiri, tubuhnya menyusup ke arah kanan untuk melanjutkan larinya.

Sambil melompat menghindar, dia mulai memeriksa sekeliling tempat itu, terlihat ada sebatang pohon besar

dengan daun yang amat lebat tumbuh di hadapannya, dia tahu tempat semacam ini paling cocok untuk digunakan bersembunyi, maka tanpa ragu dia segera melompat ke situ.

Biarpun sudah terjebak dalam situasi kritis, jalan pemikiran pemuda ini masih tetap tenang dan jelas, dia masih mampu menga-nalisa dan menyimpulkan segala sesuatu secara jelas.

Baru saja tubuhnya bersembunyi di balik dedaunan, suara ujung baju yang tersampuk angin telah berkumandang dari bawah pohon, untung dia bertindak cepat, coba terlambat sedikit saja, pasti akan bertemu dengan orang-orang itu.

Ternyata dua sosok bayangan manusia yang bergerak mendekat adalah Leng It-hong serta Pek Seng-bu.

Sambil memeriksa sekeliling tempat itu, terdengar Leng It-hong bergumam:

"Aneh, dengan jelas kulihat dia kabur menuju kemari, kenapa tidak nampak bayangan tubuhnya?"

Pek Seng-bu ikut menghentikan langkahnya sembari tertawa dingin.

"Hram, sekalipun gerakan tubuh bajingan itu sangat cepat, memangnya dia bisa terbang ke langit atau menyusup ke dalam tanah?" serunya: "mustahil bayangan tubuh mereka

bisa lenyap begitu saja, saudara Leng, jangan-jangan kau salah lihat."

"Mana mungkin.." seru Leng It-hong gusar.

Belum selesai ia berkata, tiba-tiba terlihat Pek Seng-bu sedang mengedipkan mata memberi tanda sambil berkata:

"Barusan Siaute mendengar di sebelah kiri ada suara, coba kita periksa dulu ke arah situ."

"Betul, mungkin saja mereka berubah arah," Leng It-hong segera mengubah nada bicara-nya.

Kedua orang itu membalikkan tubuh dan beranjak pergi.

Thiat Tiong-tong yang bersembunyi di atas pohon menghembuskan napas lega, diam-diam dia bersyukur karena sekali lagi berhasil lolos dari kesulitan.

Siapa tahu baru saja ingatan itu melintas, mendadak terdengar suara tertawa mengejek bergema dari arah belakang tubuhnya.

Terdengar si pendekar berlengan tiga Pek Seng-bu tertawa tergelak sambil mengejek:

"Kusangka kau benar-benar memiliki kemampuan untuk terbang ke langit atau menyusup ke dalam tanah, rupanya hanya bersembunyi di atas pohon."

Di tengah gelak tertawanya, tubuhnya sudah melompat naik ke atas pohon, sambil menyingkap dedaunan dengan senjata Sian-jin-ciang, disertai desingan tajam dia serang bahu dan punggung Thiat Tiong-tong.

Dalam terkesiapnya, Thiat Tiong-tong tidak berani melancarkan serangan balasan, tubuhnya segera melompat turun ke bawah.

Siapa tahu rupanya Leng It-hong sudah menunggunya di bawah pohon, begitu dia melompat turun, sambil tertawa dingin jengeknya:

"Mau kabur kemana lagi kau?"

Sepasang kepalannya diayunkan bergantian langsung menghimpit tubuh Thiat Tiong-tong serta Im Ceng yang berada dalam gendongannya.

Dengan tangan kiri masih menggendong Im Ceng, buru-buru Thiat Tiong-tong memutar tubuh sambil mengayunkan kakinya menendang iga Leng It-hong, arah serangannya ditujukan ke bagian mematikan sehingga memaksa musuh harus segera melindungi diri.

Lekas Leng It-hong menarik kembali serangannya sambil melindungi diri, telapak tangannya dibabatkan ke bawah membacok kaki pemuda itu.

Pada saat bersamaan Pek Seng-bu telah melompat turun dari atas pohon, senjatanya disertai angin serangan menyapu pinggang Thiat Tiong-tong.

Dalam posisi membopong orang, menghadapi pula serangan dari depan dan belakang, boleh dibilang pemuda itu sudah terjebak dalam situasi yang sangat berbahaya.

Sekalipun dia berhasil meloloskan diri dari serangan pertama, namun serangan demi serangan kembali dilancarkan Leng It-hong dan Pek Seng-bu, dengan mengandalkan sebelah tangan, mana mungkin dia sanggup menahan serangan mereka?

KANG ZUSI

Dalam situasi yang amat kritis itulah tiba-tiba dia membentak keras, berbareng dengan bentakan itu tubuhnya langsung menerjang ke muka dan menumbuk dada Leng It-hong dengan kepalanya.

Jelas gerakan ini merupakan jurus serangan nekat, jauh di luar peraturan pertarungan yang berlaku.

Biarpun Leng It-hong banyak pengalaman dan berilmu tinggi, dia dibuat gugup juga menghadapi jurus serangan yang belum pernah dilihat sebelumnya ini, segera tubuhnya berkelit ke samping, lalu melayangkan telapak tangannya menyapu bahu anak muda itu.

Sambil mengertak gigi Thiat Tiong-tong memanfaatkan kesempatan itu untuk menerjang ke muka.

"Mau kabur kemana kau!" hardik Pek Seng-bu sambil tertawa dingin, bahunya bergerak dan siap melakukan pengejaran.

Tiba-tiba Thiat Tiong-tong membalikkan tubuh sambil membentak nyaring:

"Kena!"

Ling It-hong maupun Pek Seng-bu tidak tahu senjata rahasia apa yang dilepaskan pemuda itu, serentak mereka melompat ke samping untuk menghindarkan diri.

KANG ZUSI

Tidak dinyana ternyata serangan itu hanya sebuah serangan tipuan, biar sudah ditunggu sesaat pun Leng It-hong maupun Pek Seng-bu tidak melihat ada senjata rahasia yang menyambar tiba, menanti mereka sadar kalau tertipu, Thiat Tiong-tong sudah menggunakan kesempatan itu melarikan diri.

Padahal semua akal muslihat yang digunakan anak muda itu hanya tipuan paling rendah kualitasnya, tapi apa mau dikata, tipuan yang paling sederhana itu justru berhasil menipu habis-habisan dua orang tokoh persilatan yang berpengalaman itu.

Dengan perasaan mendongkol Leng It-hong menghentakkan kakinya ke tanah, serunya penuh rasa dendam:

"Sialan, lagi-lagi termakan tipuan bajingan itu!"

"Sekeliling hutan sudah berada dalam kepungan, masakah dia bisa kabur dari kepungan kawanan jago?"

"Aku tahu, bajingan itu memang mustahil bisa lolos, tapi yang membuatku jengkel adalah berulang kali dia berhasil menipu Lohu dengan tipuan anak-anak!"

"Di sinilah letak kelicikan bajingan itu, sudah tahu kalau kita tidak bakal memperhatikan tipuan anak-anak, maka dia sengaja meng-gunakannya untuk menghadapi kita."

KANG ZUSI

"Manusia semacam ini hanya akan menjadi bibit bencana bila dibiarkan hidup terus, untung dia kabur ke arah wilayah yang dijaga pendekar pedang berhati ungu serta Seng-toanio!"

Setelah melarikan diri sejauh puluhan depa, Thiat Tiong-tong tak berani berlari terlalu cepat, sambil membungkukkan tubuh dia bergerak lambat dan penuh waspada.

Dia tidak berani mengeluarkan suara, asal ada sedikit gerakan angin di hadapannya, segera dia berganti arah.

Kini dia sudah berada dalam kondisi yang tidak segar, selain luka bakar di tubuhnya, bahunya juga terkena sebuah

pukulan, dalam keadaan begini nyaris dia sudah tidak mampu lagi bertarung melawan orang.

Oleh sebab itu dia meningkatkan kewaspadaannya dan berjalan sangat lambat, betul saja, dengan seringkali berganti arah, sepanjang jalan dia tidak menjumpai rintangan.

Tampaknya asal berjalan beberapa saat lagi mereka segera akan lolos dari hutan belantara itu. Mendadak dari atas kepalanya terdengar seseorang mengejek sambil tertawa dingin:

"Hati-hati kalau berjalan, jangan sampai terjerembab!"

Thiat Tiong-tong terkesiap, dia tidak berani mendongakkan kepala, dengan cepat tubuhnya meluncur ke depan.

KANG ZUSI

Terdengar desingan angin bergema dari atas kepala disusul dua sosok bayangan manusia melayang turun ke bawah, satu di depan dan yang lain di belakang, serentak mencegat jalan kaburnya.

Mereka tidak lain adalah Seng-toanio dan Seng Cun-hau.

Seng Cun-hau sambil melintangkan pedangnya berdiri menghadang di depan jalan, sementara Seng-toanio berada di sudut yang lain dan berdiri penuh senyuman.

Belum sempat mereka bicara, Thiat Tiong-tong telah menghela napas terlebih dulu sambil berseru:

"Bagus sekali!"

Kemudian bukannya melarikan diri, dia malah duduk bersila, sikapnya amat santai seperti orang yang sedang beristirahat, seolah-olah baru saja ia bertemu dengan orang sendiri saja.

"Apanya yang bagus?" tak tahan Seng-toanio menegur:

"kenapa kau malah senang bertemu aku?" Kembali Thiat Tiong-tong menghela napas panjang.

"Sebenarnya aku sedang mencari kalian berdua, untunglah setelah bersusah payah lari ke sana sini, akhirnya Thian memang maha bijaksana, perjalananku jadi tak sia-sia."

KANG ZUSI

"Ada urusan apa kau mencari aku?" timbul rasa ingin tahu dalam hati Seng-toanio.

Seng Cun-hau sendiri termasuk tipe orang yang tak gemar banyak bicara, dia hanya melintangkan pedangnya sambil mengawasi anak muda itu.

Mendadak Thiat Tiong-tong membungkukkan tubuhnya dan mulai berteriak kesakitan.

"He, kenapa kau?"

"Senjata rahasia," sahut Thiat Tiong-tong gemetar, "ada orang...."

"Kau tidak perlu bermain gila di hadapanku," tukas Seng-toanio gusar, "Toanio tidak bakalan tertipu olehmu!"

Sekalipun bicara begitu, tak urung dia membungkukkan tubuhnya juga untuk memeriksa apakah benar terdapat senjata rahasia.

Diam-diam Thiat Tiong-tong melirik sekejap, begitu melihat perempuan tua itu mulai membungkukkan tubuh, dia pun berpikir sambil tertawa dingin:

"Hmm, akhirnya kau tertipu juga oleh siasatku!"

Secepat kilat dia menyebarkan segenggam pasir ke wajah nenek itu, sementara tubuhnya melejit sekuat tenaga keudara dan melepaskan serangkaian tendangan berantai ke wajah Seng-toanio.

KANG ZUSI

Tergopoh-gopoh Seng-toanio melompat mundur sembari berteriak:

"Cun-hau, jangan biarkan dia kabur!"

Seng Cun-hau segera melepaskan sebuah tusukan kilat, gerakan pedangnya bagaikan bianglala, cepat dan mematikan.

Thiat Tiong-tong segera berseru lantang:

"Pedang tidak akan dipakai untuk membunuh musuh yang bertangan kosong, kalau kau ingin membunuh, ayo, silakan bunuh!"

Dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya, dia kabur menuju ke samping kiri.

Betul saja, begitu mendengar teriakan itu, buru-buru Seng Cun-hau menarik kembali serangannya, dia menarik tusukannya persis di saat Thiat Tiong-tong bergerak melalui sisi tubuhnya.

Meskipun ujung pedangnya berhasil merobek punggung lawan hingga berdarah, namun ia menghentikan langkahnya seketika sambil berpikir, "Aaai... mengingat kau pun seorang lelaki sejati, cepatlah kabur! Jangan sampai terkejar lagi oleh orang lain."

KANG ZUSI

Begitu ingatan itu melintas, tanpa ragu dia segera membuka sebuah jalan kehidupan bagi lawan.

Saat itu Seng-toanio belum mampu membuka matanya karena kemasukan pasir, tapi dia tetap mengayunkan tangannya melepaskan segenggam jarum perak.

Terlihat kilatan cahaya perak menerobos di angkasa dan seolah-olah punya mata saja, langsung mengejar ke arah Thiat Tiong-tong.

Perlu diketahui, Seng-toanio sudah puluhan tahun lamanya mendalami ilmu melepaskan senjata rahasia, bukan saja ia bisa menentukan sasaran berdasarkan arah angin, bahkan senjata rahasia itu dapat diarahkan sekehendak hati, seolah-olah benda berjiwa saja.

Thiat Tiong-tong tahu kalau Seng Cun-hau berniat melepaskan dia, maka pemuda ini berlari sekuat-kuatnya menjauhi tempat itu, namun baru kabur sejauh puluhan depa, tiba-tiba lututnya terasa kesemutan, tiga batang jarum gadis langit yang lembut bagai bulu tahu-tahu sudah bersarang telak di tubuhnya.

KANG ZUSI

Rasa sakit yang merasuk tulang sumsum membuat langkahnya jadi terhuyung, hampir saja dia jatuh terjerembab, meski begitu, perasaannya agak lega karena dia tahu jarum itu tidak beracun.

Apabila jarum itu beracun, maka mulut luka tak bakal menimbulkan rasa sakit, ini disebabkan tujuan Seng-toanio memang ingin membekuk lawannya hidup-hidup, oleh sebab itu jarum yang digunakan adalah jarum tanpa racun.

Thiat Tiong-tong menghembuskan napas panjang, dengan satu pukulan kuat dia menghantam bagian tubuhnya yang terluka, jarum yang menancap pun seketika terpental hingga mencuat setengah bagian dari permukaan kulit.

Sambil menjepit dengan kedua jari tangannya, ia cabut keluar jarum perak itu, lalu sambil menahan sakit melanjutkan kembali larinya.

Kini dia bergerak makin berhati-hati, dengan membawa beberapa gumpal lumpur, setiap berjalan belasan langkah dia pun segera melemparkan segumpal tanah ke sisi kiri dan kanan untuk memancing perhatian lawan, ketika mencapai lemparan yang kelima, mendadak dari balik ranting pohon bergema suara desingan angin tajam.

Buru-buru Thiat Tiong-tong menyelinap ke samping dengan menempelkan punggungnya rapat-rapat pada dahan pohon.

Terlihat belasan anak panah berhamburan dari empat penjuru mengarah dimana tanah tadi dilempar.

Melihat itu, sambil mengertak gigi Thiat Tiong-tong melemparkan lagi gumpalan tanah yang terakhir jauh ke depan sana.

Kontan suara bentakan bergema dari atas dahan pohon:

"Sasaran lari ke arah sana!"

Empat sosok bayangan manusia meluncur turun dari atas pohon dan bersama-sama melakukan pengejaran.

Melihat itu Thiat Tiong-tong menghela napas panjang, sambil membalikkan tubuh dia menyelinap ke arah yang berlawanan.

Meskipun dengan mengandalkan kecerdasannya beberapa kali dia berhasil membohongi musuhnya, namun dia sendiri pun tidak tahu akhirnya dia mesti kabur kemana.

Dalam perjalanan berikut, dia sama sekali tidak menjumpai penghadangan, Thiat Tiong-tong kembali berpikir, "Kalau hari ini aku berhasil lolos, berarti Thian telah membantuku, kalau tidak...."

Belum selesai ingatan itu melintas, kembali terdengar suara bentakan memecahkan kesunyian:

"Berhenti!"

Cepat pemuda itu menyelinap ke sisi kiri, tampak dari balik pohon di sisi kiri muncul sebuah busur dengan anak panah yang siap dilepaskan.

Dengan tubuh penuh luka, jelas dia tidak berani menerjang secara kekerasan, baru saja ia akan membalikkan tubuh, tahu-tahu dari belakang pohon di sebelah kanan telah muncul seorang lelaki sambil membentak: "Mau kabur kemana kau!"

Sambil memejamkan mata, Thiat Tiong-tong berbalik tubuh menerjang ke muka, tapi seseorang muncul lagi dari belakang pohon sambil menghardik:

"Jangan harap bisa lolos dari sini!"

Seorang lelaki kekar dengan golok terhunus dan senyuman dingin telah menghadang jalan perginya.

Anak muda itu mulai mengeluh.

"Habis sudah riwayatku kali ini!" pikirnya.

Dalam waktu singkat muncul empat orang lelaki kekar dari arah depan, belakang, kiri maupun kanan, dua di antaranya bersenjata golok dan dua lainnya membawa busur dan anak panah.

KANG ZUSI

Seandainya Thiat Tiong-tong seorang diri dan tenaganya masih kuat, tentu saja dia tidak akan memandang sebelah mata terhadap keempat orang lelaki itu, tapi sekarang bukan saja ia sudah terluka, Im Ceng yang berada dalam bopongan pun dalam keadaan pingsan, jangankan dikepung berempat, cukup seorang lelaki biasa pun sudah cukup untuk merobohkan dirinya.

Padahal keempat orang itu selain gesit dan cekatan, khususnya lelaki bergolok itu, matanya tajam, Ginkangnya

tangguh, jelas dia adalah seorang jago pilihan dari dunia persilatan.

Detik itu juga ia merasa putus asa, hilang lenyap seluruh rasa percaya dirinya.

"Ooh, Suhu...." pekiknya dalam hati, "Tecu sungguh menyesal karena tak bisa mewakilimu melindungi Sute, biarlah setelah jadi setan gentayangan nanti, akan kubantu kau orang tua dari alam baka!"

Berpikir sampai di situ perasaannya menjadi jauh lebih tenang, sambil menghentikan langkahnya dan membusungkan dada, dia menanti datangnya kematian.

Selangkah demi selangkah keempat orang lelaki itu berjalan mendekat, kelihatannya mereka masih takut bila Thiat Tiong-tong melakukan perlawanan, karena itu paras muka mereka rata-rata tegang bercampur serius.

"Hahaha, kenapa mesti tegang?" ejek Thiat Tiong-tong sambil tertawa tergelak, "silakan maju mendekat, Siauya mu sudah siap memenuhi keinginan kalian, jangan kuatir, aku tidak bakal menyerang!"

Dengan wajah berubah, lelaki bergolok itu tertawa dingin, hardiknya:

"Manusia she Thiat, ajal sudah di depan mata, kau masih berani garang?"

"Hmm, Siauyamu sudah lama merasakan bagaimana enaknya mati, ayo maju saja, jangan takut, Thiat-siauya tak bakalan mengernyitkan dahi!"

Sambil tertawa dingin lelaki bergolok itu memberi tanda, ujarnya:

"Tangkap bangsat itu hidup-hidup, jangan sakiti jiwanya, Pocu butuh dia untuk diinterogasi!"

Tampaknya lelaki bergolok itu adalah pemimpin rombongan, tiga orang lelaki lainnya segera menyahut sambil menyimpan kembali senjatanya, mereka maju mendekat.

KANG ZUSI

Meski begitu gerak-geriknya masih kelihatan tegang dan penuh kewaspadaan.

Thiat Tiong-tong berdiri tanpa bergerak, walaupun senyuman masih menghiasi wajahnya, namun perasaannya terasa kecut.

Budi gurunya belum dibayar, dendam belum terbalas, dia tidak seharusnya tewas begitu saja. Tapi keadaan berkata lain, dalam keadaan seperti ini kecuali jalan kematian memang tak ada pilihan lagi yang bisa diambil, karena itu dia hadapi kenyataan itu secara gagah berani.

Lelaki bergolok itu masih berdiri dengan perasaan tegang, tak tenang dan penuh gejolak emosi, goloknya dipegang erat-erat sementara telapak tangan kirinya telah menggenggam beberapa batang senjata rahasia.

Menanti ketiga orang lelaki itu hampir mendekati Thiat Tiong-tong, tiba-tiba dia membentak:

"Tunggu sebentar!"

Sambil berseru dia maju ke depan.

Sementara ketiga orang lelaki itu masih melengak, tahu-tahu lelaki itu sudah mengayunkan goloknya membacok lelaki yang ada di sebelah kiri, sedangkan senjata rahasianya disambitkan ke dada lelaki yang ada di sebelah kanan.

KANG ZUSI

Lelaki ketiga menjadi terkesiap, buru-buru dia melontarkan sebuah pukulan ke punggung Thiat Tiong-tong, membuat pemuda itu terhuyung beberapa langkah ke depan dan akhirnya jatuh tertelungkup.

Lelaki bergolok itu membentak nyaring, cahaya golok berkelebat, dia bacok tengkuk lelaki itu kuat-kuat.

Cepat lelaki itu berkelit ke samping, teriaknya kaget:

"He, kau sudah gila?"

Kembali lelaki bergolok itu melancarkan tiga bacokan berantai, cahaya golok yang tercipta bagaikan sebuah rantai panjang yang mengurung lelaki itu rapat-rapat.

Pecah nyali lelaki itu menghadapi serangan maut itu, sambil menjerit keras dia membalikkan tubuh dan melarikan diri.

Hawa napsu membunuh telah menyelimuti wajah lelaki bergolok itu, dia sama sekali tidak mengejar, menunggu sampai orang itu kabur sejauh tiga depa, mendadak lelaki itu melempar-kan goloknya ke muka dengan sepenuh tenaga.

Sekilas bianglala membelah angkasa, bagai sambaran kilat, golok itu meluncur ke depan dan menghujam di punggung lelaki itu. Bukan hanya begitu, kekuatan yang tersisa segera menyeret lelaki tadi hingga terpantek di atas batang pohon.

Tidak sempat lagi menjerit kesakitan, tewaslah lelaki itu dalam keadaan mengenaskan.

Thiat Tiong-tong berusaha meronta untuk duduk, meski lukanya cukup parah, namun dia masih memeluk tubuh Im Ceng erat-erat.

Masih untung gempuran lelaki tadi dilancarkan dalam keadaan gugup hingga tidak sampai menimbulkan luka, karena itu setelah berhasil duduk, dengan perasaan

tercengang bercampur tak habis mengerti, ditatapnya lelaki bergolok itu sambil bertanya:

"Sobat, kau... kenapa...." Sambil membesut noda darah pada laras sepatunya, lelaki itu menukas:

"Tempat dan saat ini bukan saat yang tepat untuk bicara, Thiat-kongcu, mari ikut aku kabur dari sini."

"Kalau tidak kau jelaskan, mana mungkin aku bisa mengikutimu?"

Setelah menghela napas lelaki bergolok itu berkata:

"Dua puluh tahun berselang, Thiat-locianpwe, leluhur Thiat-kongcu pernah mengampuni jiwa seorang pemuda yang bernama Tio Ki-kong, meskipun Tio Ki-kong hanya seorang kasar, namun selama dua puluh tahun tak pernah melupakan budi kebaikan itu, sayangnya Thiat-locianpwe keburu pulang ke langit barat."

Suaranya terdengar agak gemetar, tapi dengan cepat lanjutnya lagi:

"Oleh karena Tio Ki-kong tidak mungkin bisa membayar budi ini kepada Thiat-locianpwe, maka akan menyumbangkan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk membantu keturunannya. Kongcu, tak jauh di depan sana adalah jalan

menuju keluar gunung, silakan mengikuti Tio Ki-kong, berilah kesempatan kepadaku untuk membalas budi ini...."

Thiat Tiong-tong berusaha bangkit berdiri, tapi ia terjatuh kembali ke tanah.

Berubah paras muka Tio Ki-kong, buru-buru dia membangunkan pemuda itu sambil berseru:

"Cepat! Sedikit terlambat, semuanya akan berakhir!"

Thiat Tiong-tong menggelengkan kepalanya berulang kali, ujarnya sambil tertawa sedih:

"Saudara Tio, boponglah saudaraku ini dan kaburlah dari sini, aku...."

KANG ZUSI

"Bagaimana dengan kau?"

"Aku sudah tidak sanggup lagi, sementara kau pun tidak mungkin membopong kami berdua sekaligus...."

"Kenapa tidak mungkin? Biar harus mempertaruhkan nyawa sekalipun aku ...."

"Kalau berbuat begitu berarti kita bertiga akan mati bersama, tinggalkan aku di sini untuk menahan pasukan pengejar, dengan begitu kalian baru punya harapan untuk lolos."

"Kongcu," dengan gemas Tio Ki-kong menghentakkan kakinya, "kenapa kau berkata begitu? Jika Kongcu enggan

pergi, biarlah aku orang she Tio tetap tinggal di sini untuk menemani Kongcu."

"Saudara Tio," kata Thiat Tiong-tong dengan suara berat, "kau adalah seorang lelaki sejati yang bisa membedakan mana budi mana dendam, apakah kau berharap aku menjadi seorang manusia yang lupa budi dan tidak setia kawan? Aku sudah banyak berhutang budi kepada guru, bila meninggalkan dia di sini, sementara aku melarikan diri, bukankah tindakanku ini lebih rendah dari hewan? Saudara Tio, jika kau menolak keinginanku, biarlah ThiatTiong- tong bunuh diri sekarang juga!"

Tio Ki-kong terkesiap dan tertegun untuk sesaat.

Setelah menghela napas, kembali Thiat Tiong-tong berkata:

"Aku serahkan keselamatan saudaraku ini kepadamu, cepatlah tinggalkan tempat ini, asal kau berhasil menyelamatkan jiwanya, ayah pasti akan berterima kasih pula di alam baka."

Pucat pias paras muka Tio Ki-kong, untuk sesaat dia malah berdiri mematung.

"Cepat lari!" seru Thiat Tiong-tong lagi: "menolong dia sama seperti menolongku, kalau tidak segera pergi, aku akan mati dulu di hadapanmu."

Sambil mengertak gigi Tio Ki-kong berseru kemudian:

"Tidak kusangka Kongcu adalah seorang lelaki sejati... baik! Kukabulkan permintaanmu!"

Sambil berjongkok dia membopong tubuh Im Ceng, kemudian berlalu dari situ dengan langkah lebar.

Jilid 3

BAB 3. Hidup susah mati mudah.

Kabut fajar menyelimuti seluruh permukaan bumi, pagi hari menjelang tiba, kegelapan malam pun pelan pelan bergeser ke ujung dunia.

KANG ZUSI

Memandang bayangan punggung Tio Ki-kong yang lenyap dibalik kabut, sekulum senyuman pedih menghiasi ujung bibir Thiat Tiong-tong, gumamnya:

"Sam-te, selamat tinggal!"

Mendadak terlihat Tio Ki-kong membalikkan tubuh sambil menjatuhkan diri berlutut, sepatah demi sepatah katanya:

"Tio Ki-kong bukan lelaki yang gampang berlutut, aku hanya menyembah kepada seorang lelaki sejati yang menjunjung tinggi kebenaran dan kesetia kawanan, sekarang

aku berlutut kepadamu bukan lantaran kau adalah keturunan dari Thiat locianpwee....."

Meskipun pada permulaan kata dia masih berbicara dengan suara berat, tapi pada akhirnya dia mulai sesenggukan dan tidak sanggup melanjutkan lagi kata-katanya.

Thiat Tiong-tong ikut berlutut, katanya pula:

"Siaute tidak bisa bicara banyak, aku hanya menyesal kenapa baru sekarang kenal dengan seorang sahabat macam saudara Tio!"

Kemudian sambil mengangkat wajahnya, dia melanjutkan dengan nada lantang:

KANG ZUSI

"Saudara Tio, nyawa saudaraku telah kuserahkan ketanganmu, semoga kau bisa selamatkan jiwanya. Saudara Tio! Cepat berangkat!"

Tio Ki-kong membentak lirih kemudian berlalu dari situ dengan cepat, tidak lama kemudian bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan.

Thiat Tiong-tong mulai duduk bersila, darah dan air hujan yang menggenangi seluruh permu-kaan beriak ketika terhembus angin fajar, tiga sosok mayat yang berjajar disitu pun sudah mulai membeku.

Pemuda itu tahu, sebentar lagi musuh tangguh segera akan menggeledah sampai disitu, tapi pikirannya tetap kosong, perasaannya tetap hamba, sebab "kematian" bukan jalan yang dia pilih.

Tadi sebetulnya dia bisa memilih jalan "kehidupan", dia bisa meletakkan "kehidupan" sendiri diatas "kematian" Im Ceng, tapi dia telah mengabaikan jalan "kehidupan" bagi diri sendiri dan sambil tersenyum memilih jalan "kematian", karena merupakan pilihan sendiri maka sekarang dia tidak nampak terlalu sedih, tidak terlalu pedih dalam menghadapi segala kemungkinan yang terjadi.

KANG ZUSI

"Ayoh kemarilah!" sambil membusungkan dada dia berseru, "Thiat Tiong-tong sudah menanti disini!"

Diambilnya sebuah busur dan berapa batang anak panah, lalu memusatkan perhatian ke depan.

Walaupun waktu berlalu amat cepat, namun dalam perasaannya justru amat panjang dan lama.

Tidak lama kemudian terdengar suara langkah kaki yang ringan bergerak mendekat, seseorang berbisik lirih:

"Coba dicari sekitar sana, bangsat itu sudah terluka parah, delapan puluh persen sulit untuk hidup terus!"

"Masih untung kalau dia mati" sahut rekan-nya, "kalau hidup malah lebih mengenaskan"

Orang yang pertama kembali menghela napas: "Yaa, terkadang mati lebih enak daripada hidup, kalau aku jadi dia, lebih baik mati lebih awal karena jauh lebih nyaman dan tidak tersiksa"

Dalam keheningan yang mencekam tanah perbukitan itu, bisikan yang lirih pun berubah jadi nyaring dan jelas terdengar.

Thiat Tiong-tong terkesiap, batinnya: "Benarkah hidup susah mati gampang? Hidup susah mati gampang?"

.....Thiat Tiong-tong, kau tidak boleh lari dari kenyataan, kau tidak boleh mati, selama masih ada harapan untuk hidup, kau harus berjuang terus untuk mempertahankannya!

Sejak dulu hingga kini, banyak orang mencari mati untuk menghindari penderitaan dan tanggung jawab, tahukah mereka bahwa keputusan untuk mempertahankan hidup sebenarnya jauh lebih berani, jauh lebih perkasa daripada menghadapi kematian?

Seringkali orang melupakan akan hal ini, itulah sebabnya ksatria yang berjuang sampai titik darah penghabisan jauh lebih dihormati daripada para pahlawan yang gampang memilih jalan kematian.

Suara langkah semakin mendekat, kedengaran seseorang sedang berkata:

"Tio suhu, apakah melihat sesuatu yang mencurigakan di pos penjagaan sini? Pocu perintahkan kami untuk datang kemari....."

Belum selesai dia bicara, mendadak meluncur datang sebatang senjata rahasia dari balik kabut dan menghujam diatas dadanya, rekan yang lain menjerit kaget sambil melarikan diri terbirit-birit. Tapi belum lagi berapa langkah, kembali sebatang senjata rahasia meluncur tiba dan menghajar punggungnya, setelah sem poyongan orang itu roboh terjungkal ke tanah, tapi dia segera meronta bangun dan melanjurkan kembali larinya.

Mungkin serangan yang kedua jauh lebih lemah dari serangan pertama sehingga meski mengenai sasaran namun tidak sampai menimbulkan luka yang fatal.

Menanti suara berisik itu sudah makin jauh, Thiat Tiong-tong baru membuang busurnya, menelanjangi salah satu mayat itu dan menggantinya dengan pakaian hitam miliknya, sementara dia sendiri mengenakan pakaian dari mayat itu.

Thiat Tiong-tong tidak lupa memenggal kepala mayat itu dan menguburnya ke dalam tanah, sekalipun tanah lumpur

disana lembek karena terendam air, tidak urung pekerjaan ini membuatnya mandi keringat.

Kemudian setelah melumuri wajah sendiri dengan lumpur, dia pun merebahkan diri ke tanah.

Tidak lama kemudian terdengar suara desingan angin tajam disertai langkah kaki berkumandang dari empat penjuru, suara itu makin lama semakin mendekat.

Tiba-tiba satu ingatan melintas dalam benak pemuda itu, pekiknya didalam hati: "Aaah, tidak benar!"

Cepat dia membalikkan tubuh dengan berbaring tertelentang, sebab secara tiba-tiba dia teringat, jika dia tertelungkup maka orang lain pasti akan melakukan pemeriksaan, sebaliknya dengan rebah tertelentang meskipun jauh lebih berbahaya namun justru tidak menarik perhatian orang lain.

Tidak selang berapa saat terlihat bayangan manusia berkelebat lewat, Leng It-hong serta Pek Seng-bu sudah muncul dari dua arah yang berlawanan.

"Lagi-lagi berhasil kabur!"

"Dia sudah terluka parah, apalagi harus menggendong seseorang, aku tidak pecaya dia bisa kabur dari sini, ayoh kejar!"

"Coba kau lihat itu!" tiba tiba Leng It-hong berseru.

Rupanya dia telah menemukan mayat tanpa kepala yang mengenakan baju warna hitam itu, dari potongan tubuhnya mirip sekali dengan potongan badan Thiat Tiong-tong.

Mereka berdua segera saling bertukar pandangan sambil bertanya penuh curiga:

"Mungkinkah dia?"

Tapi dengan cepat mereka menggeleng: "Tidak mungkin!"

Dengan wajah serius Pek Seng-bu tundukkan kepalanya sambil berpikir, mendadak dia melayangkan sebuah tendangan menghajar tubuh sesosok mayat yang roboh tertelungkup, begitu keras tendangan itu hingga mayat tadi mencelat sejauh berapa langkah.

KANG ZUSI

Dengan wajah berubah Leng It-hong segera menegur:

"Saudara Pek. Biarpun dia hanya seorang bubeng siaucut (Cucu kura-kura) yang tidak berguna dari benteng kami, toh orangnya sudah mati, buat apa kau mempermalukan jenasahnya?"

"Ternyata orang ini benar-benar berpikiran picik" batin Pek Seng-bu dalam hati, tapi diluar sahutnya sambil tertawa paksa:

"Siaute hanya ingin membuktikan apakah orang ini mati benaran atau cuma berlagak mati"

"Aaah celaka" mendadak wajah Leng It-hong berubah, "teringat aku sekarang, jenasah siapa mayat tidak berkepala ini"

"Siapa?"

Leng It-hong tidak langsung menjawab, dia mendongakkan kepalanya sambil menghela napas panjang.

"Aaai...! Tio Ki-kong wahai Tio Ki-kong, kasihan kau sudah setia sampai mati, ternyata setelah tewaspun harus kehilangan kepala"

KANG ZUSI

"Tio Ki-kong? Bukankah dia adalah Tio suhu, salah satu dari empat guru ilmu pukulan dalam Benteng Han hong po yang ilmu silatnya paling tangguh?"

"Pasti bajingan itu sehabis membunuhnya, memotong batok kepalanya lalu menukar pakaiannya dengan tujuan akan membohongi kita"

"Benar, bajingan itu paling suka menggunakan akal-akalan, sudah berulang kali dia menipu kita dengan akalnya yang licik"

"Kali ini lohu tidak mau tertipu lagi, ayoh kejar terus!"

Terdengar Seng Toa-nio berteriak dari arah seberang:

"Ada orangkah disitu?"

"Sudah kabur!" sahut Pek Seng-bu.

"Aku menemukan jejak kaki menuju ke luar hutan" teriak Seng Toa-nio lagi, "cepat kalian kemari, dengan luka yang begitu berat, tidak nanti dia bisa kabur terlalu jauh!"

"Kami segera datang!" sahut Pek Seng-bu, kemudian sambil berpaling ke arah Leng It-hong dan tertawa getir, bisiknya:

"Jejak kaki apaan? Mungkin dia sudah sinting lantaran panik!"

"Apa salahnya kita tengok ke situ!" sahut Leng It-hong sambil tertawa.

KANG ZUSI

Setelah mendengar Pek Seng-bu ikut memaki Seng Toa-nio, perasaan hatinya menjadi sangat lega, perasaan kesalnya pun seketika berkurang banyak.

Diam diam Pek Seng-bu merasa geli, tapi diluar kembali ujarnya:

"Saudara Leng, apa salahnya kau tinggalkan berapa orang untuk memberesi jenasah anak buahmu, masa akan kau biarkan mereka kepanasan dan kehujanan?"

"Aaah, betul! Betul!" Leng It-hong manggut manggut.

Dia segera memanggil berapa orang pemanah dan perintahkan mereka untuk mengubur jenasah itu, kemudian sambil menepuk bahu Pek Seng-bu katanya:

"Ayoh jalan, mari kita periksa si nenek edan itu sudah menemukan apa?"

Kini dia sudah menganggap Pek Seng-bu sebagai orang sendiri, padahal belum tentu Pek Seng-bu berpendapat yang sama dengan dirinya.

Biarpun hampir seperminum teh lamanya mereka berdua berhenti disitu, namun tidak seorang pun diantara mereka yang menggubris mayat yang tergeletak dengan posisi terlentang, bahkan melirik sekejap pun tidak.

KANG ZUSI

Inilah kelemahan dari manusia, seringkah yang mereka perhatikan justru hanya tempat yang tersembunyi, sementara tempat yang didepan mata malah terabaikan.

Thiat Tiong-tong yang menahan napas tidak berani berkutik mulai mengeluh didalam hati:

"Jika sampai dikubur hidup-hidup, apa yang harus kulakukan?"

Walaupun dengan andalkan kecerdasan dan keberaniannya, berulang kali dia berhasil lolos dari bahaya

maut, tapi disaat mara bahaya yang satu baru saja lewat, mara bahaya lain yang jauh lebih sulit kembali harus dihadapi.

Suara langkah kaki yang ramai bergema makin mendekat, pikiran dan perasaan Thiat Tiong-tong pun ikut bertambah gugup dan kalut.

Dalam keadaan begini bukan saja dia tidak bisa bergerak, membuka mata pun tidak dapat.

Terdengar suara seseorang dengan nada yang parau dan besar sedang berseru:

"Ting loji, ayoh cepat turun tangan, mau apa kau berdiri disitu berlagak mampus?"

"Aaai, sudah kelelahan seharian, mau angkat kakipun rasanya sudah segan, mana ada tenaga untuk menggali liang kubur?"

"Lantas kalau tidak dikubur mau diapakan mayat-mayat itu? Mungkin saja kau berani membangkang perintah pocu, kalau aku mah tidak punya keberanian sebesar itu"

"Eeh, aku punya akal, selain tidak usah buang tenaga, tugaspun bisa dilaksanakan, bagaimana menurut pendapatmu?"

"Apa akalmu?"

"Tidak jauh dari tempat ini terdapat sebuah liang kecil, hanya tidak jelas seberapa dalamnya, bagaimana kalau kita buang saja mayat mayat itu ke sana?"

"Bagus sekali, bagus sekali, kalau begitu mari segera kita kerjakan" teriak Ting Loji cepaat.

Tampaknya semua orang sudah kelelahan maka tidak ada yang protes atau kurang setuju. Tidak lama kemudian tubuh Thiat Tiong-tong pun sudah digotong orang.

Dia kuatir detak jantungnya kedengaran orang, padahal yang bisa dilakukan sekarang hanya tahan napas, bagaimana caranya menyembunyi-kan debaran jantungnya?

Biarpun perjalanan yang ditempuh tidak terlampau jauh, namun dalam pandangan Thiat Tiong-tiong justru amat panjang, lama dan sengsara, seolah olah jalanan tersebut tiada berujung dan pangkal.

"Aaah, sudah sampai!" akhirnya terdengar seseorang berseru.

Menyusul kemudian dia mendengar suara benda yang dilempar orang dan suara benturan yang berasal dari bawah tanah, kalau didengar dari suara pantulan yang dihasilkan, tampaknya liang itu bukan saja tidak kecil bahkan sangat dalam.

"Saudaraku, beristirahatlah dengan tenang dibawah sana, kalian tidak perlu menderita lagi, terus terang kami ikut merasa iri"

Diam-diam Thiat Tiong-tong menghela napas, tubuhnya juga telah dilempar orang ke dalam liang.

Dia merasa desingan angin tajam bergema disisi telinganya, sementara gerak tubuhnya yang meluncur ke bawah amat cepat.

Dalam gugupnya buru-buru tangannya berusaha meraih benda disekelilingnya dan memegangnya kuat-kuat.

Saat ini dia tidak bisa merasakan benda apa yang berhasil dicekalnya, namun dia pun enggan lepas tangan, maka setelah terlempar berapa saat akhirnya tubuhnya berhenti meluncur ke bawah.

Lama, lama kemudian dia baru berani membuka matanya, kini dia baru tahu kalau benda yang berhasil diraihnya adalah akar rotan yang tumbuh kuat ditepi tebing, sekalipun sudah menahan bobot tubuhnya yang sedang meluncur ke bawah namun tidak menyebabkannya putus.

Ketika mencoba menengok ke bawah, yang tampak hanya kegelapan yang pekat dan tidak nampak dasarnya, sementara ketika menengok ke atas, yang tampak hanya awan putih, ternyata pagi hari telah tiba.

Dia tidak berani menggerakkan tubuhnya sebab kuatir akar rotan itu putus jadi dua, sekarang dia hanya berharap bisa segera pulih-kan kembali kekuatan tubuhnya kemudian berusaha meninggalkan tempat itu.

Entah berapa saat sudah lewat, kini telapak tangannya mulai terasa sakit dan panas sekali, sakit yang menusuk hingga ke dalam hati, tapi dia gertak gigi sambil berusaha menahan siksaan itu.

Banyak kejadian yang paling menyiksapun telah berhasil dilampaui, tiba-tiba dia memperoleh satu pelajaran, asal kau punya tekad dan niat, tidak ada kejadian didunia ini yang tidak bisa kau hadapi.

Perlahan-lahan dia mulai menggeserkan ujung kakinya mencari tempat pijakan yang lebih kuat, lalu sambil melepaskan genggaman ditangan kirinya dia beralih memegang akar rotan lainnya.

Tiba-tiba....."Blukkk!" pinjakan kakinya kehilangan keseim-bangan, tubuhnya langsung terperosok ke bawah diikuti akar rotan yang digenggam tangan kanannya ikut putus jadi dua.

Dia merasa jantungnya seolah-olah melompat keluar lewat tenggorokan, kini keselamatan jiwa-nya hanya tergantung pada seutas akar rotan yang tidak terlalu kuat.

Saat ini, biar dilukiskan dengan semua perkataan yang ada di dunia pun tidak mungkin bisa menggambarkan betapa bahaya dan kritisnya anak muda itu.

Tapi dia berusaha mengendalikan perasaan hatinya, dia sadar bila hatinya kalut dan panik, bila dia tidak mampu menguasahi diri, tubuhnya segera akan terjatuh ke dasar jurang dan mati tanpa liang kubur.

Tiba tiba terdengar suara mendesis bergema dari balik semak, sewaktu Thiat Tiong-tong berpaling, dia melihat ada seekor ular berbisa sebesar cawan teh sedang bergerak mendekat dan berhenti lebih kurang satu kaki dihadapannya.

Sepasang mata ular itu besar bagai lentera dan mengawasi wajah Thiat Tiong-tong tanpa berkedip, lidahnya yang merah nyaris menempel di atas pipinya.

Hati Thiat Tiong-tong terasa bergidik, tubuh-nya merinding dan bulu kuduknya pada berdiri.

Bau busuk yang menyembur keluar dari mulut ular itu sangat memuakkan, tapi Thiat Tiong-tong tidak berani bergerak, bahkan mata-nya pun tidak berani berkedip, peluh dingin bercampur dengan lumpur meleleh tiada hentinya.

Dia kuatir kerdipan matanya akan mengejutkan sang ular, asal dia dipagut satu kali saja niscaya tubuhnya akan terlempar jatuh ke bawah.

Sinar mata ular itu hijau kebiru-biruan, ketika bertemu dengan sorot mata Thiat Tiong-tong yang sedang melotot, kelihatannya binatang melata itupun dibuat terkejut bercampur takut.

Sang ular tidak bergerak, Thiat Tiong-tong terlebih tidak berani bergerak.

Air keringat, lumpur basah membuat wajah Thiat Tiong-tong jadi gatalnya bukan kepalang, saat inilah dia baru sadar bahwa gatal sebetulnya merupakan sesuatu yang menyiksa.....jauh lebih tersiksa daripada radang.

Manusia dan ular pun saling berhadapan tanpa bergerak.....

KANG ZUSI

Ditengah keheningan mendadak terdengar seseorang berseru dari atas tebing:

"Thiat kongcu, aku orang she-Tio telah datang terlambat, sungguh sedih karena tidak bisa melihat wajahmu untuk terakhir kalinya" Seruan itu diutarakan dengan nada sedih, tapi begitu terdengar oleh Thiat Tiong-tong, dia segera tahu kalau Tio Ki-kong yang telah datang, rasa gembira yang meluap nyaris membuatnya berteriak keras.

Tapi dengan cepat dia kendalikan semua keinginannya untuk berteriak, sebab dia tidak ingin menimbulkan suara

berisik apa pun yang menyebabkan ular berbisa dihadapannya jadi agresif dan melancarkan pagutan.

Terdengar Tio Ki-kong berteriak lagi dari atas tebing:

"Thiat kongcu, beristirahatlah dengan tenang di alam baka, aku telah menghantar Im kongcu ke suatu tempat yang aman, ada orang yang telah merawatnya, begitu selesai menjalankan tugas aku segera menyusul kemari, siapa tahu kedatanganku tetap terlambat selangkah"

Thiat Tiong-tong merasa sedih bercampur terharu disamping rasa cemas dan gelisah yang tidak terlukiskan dengan kata, padahal asal dia mau berteriak waktu itu, bala bantuan segera akan datang.

Yang menjadi masalah adalah sebelum datangnya bala bantuan, besar kemungkinan dia sudah digigit dulu oleh ular berbisa itu.

Ditengah isak tangis yang berkumandang dari atas tebing, tiba-tiba terdengar seseorang membentak nyaring:

"Tio Ki-kong, ternyata kau berada disini!"

Menyusul kemudian terdengar lagi jeritan kesakitan yang memilukan hati.

Selewat jeritan itu, suasana jadi hening kembali.

Kembali Thiat Tiong-tong menghela napas dalam hati, dia hanya bisa berdoa, moga-moga saja jeritan itu bukan berasal dari Tio Ki-kong, moga-moga saja dia dapat meninggalkan tempat itu dalam keadaan selamat.

Dan bagaimana dengan dia sendiri? Pemuda itu hanya pasrah pada nasib.

Ditengah ketidak pastian itulah mendadak dari dasar tebing meluncur datang sebuah cambuk panjang yang langsung melilit tubuh Thiat Tiong-tong, kemudian terdengar seseorang membentak nyaring:

"Turun!"

KANG ZUSI

Dalam terkejutnya Thiat Tiong-tong merasa tidak memiliki kekuatan untuk melawan, tidak ampun tubuhnya segera meluncur jatuh ke bawah.

Kemudian kepalanya terasa pusing, pandangan matanya berkunang kunang sebelum akhirnya jadi gelap, apa yang kemudian terjadi dia tidak tahu.....pergulatannya melawan kematian berakhir sudah.

Im Ceng yang jatuh tidak sadarkan diri perlahan-lahan mendusin kembali dari pingsannya.

Dia merasa seluruh tubuhnya sakit bagai retak, rasa sakit yang membuatnya jadi mati rasa, membuatnya hampir tidak merasa dimana letak ke empat anggota tubuhnya.

Ketika membuka mata, dia menjumpai dirinya berada didalam sebuah kamar yang sempit, kecil lagi jelek.

Cahaya matahari memancar masuk melalui jendela, tapi kamar itu kosong tidak berpenghuni, hanya diluar sana lamat-lamat terdengar ada suara pembicaran orang serta suara benda besi yang saling beradu.

"Berada dimanakah aku? Jangan-jangan sudah dikhianati Thiat Tiong-tong? Mungkinkah orang diluar sana sedang mempersiapkan alat siksaan untuk menginterogasi aku?"

KANG ZUSI

Berpikir sampai disitu dia merasa sedih bercampur gusar, rasa bencinya terhadap Thiat Tiong-tong pun makin mendalam, dia mengira Thiat Tiong-tong telah mengkhianatinya.

"Thiat Tiong-tong wahai Thiat Tiong-tong, asal aku bisa lolos dari maut hari ini, aku bersumpah akan mencabut nyawamu, biarpun kau lari sampai ke ujung dunia pun aku tetap akan mengejarmu!"

Tirai biru didepan pintu disingkap orang, seorang nona berbaju hijau dengan rambut dikepang dua berjalan masuk ke dalam ruangan.

Dandanan gadis ini amat sederhana, bedak pun amat tipis, namun tidak dapat menutupi kecantikan alami yang dimilikinya, baju warna hijau yang dikenakan selaras dengan potongan tubuhnya, hanya sayang penampilannya amat dingin dan hambar, meski matanya bersinar tajam namun kekurangan kelincahan dan sinar hidup, seakan akan dibalik penampilannya yang cantik masih kekurangan sesuatu.

Dia masuk sambil membawa sebuah baki kayu, diatas baki tersedia mangkuk yang masih mengeluarkan uap panas, bau harum obat segera memenuhi ruangan.

Tanpa berkata dia sodorkan mangkuk obat itu ke hadapan Im Ceng.

"Siapa kau?" tanya Im Ceng sambil berusaha bangkit.

Gadis berbaju hijau itu gelengkan kepalanya berulang kali tanpa bicara, dia hanya menuding ke arah mangkuk obat itu, maksudnya minta Im Ceng segera menghabiskan obat itu.

Tiba-tiba Im Ceng berpikir dengan penuh amarah:

"Benar-benar sekawanan manusia keji, kelihatannya mereka kuatir lukaku yang terlalu parah tidak tahan disiksa, maka sekarang ingin mengobati lukaku lebih dulu kemudian baru menyiksaku perlahan-lahan"

Si nona hanya mengawasi pemuda itu dengan pandangan dingin, sorot matanya sama sekali tidak memancarkan sinar kehangatan, hal ini memperkuat dugaan Im Ceng bahwa perempuan ini memang anak buah musuhnya.

"Enyah kau dari sini, siapa yang kesudian minum obatmu!"

Tampaknya nona berbaju hijau itu terkejut bercampur keheranan, tapi dia tetap tidak berbicara maupun bergerak.

Sambil membentak gusar Im Ceng meronta bangun, tangannya mendorong mangkuk obat itu kuat-kuat.

Tapi sayang karena baru mendusin dari luka parahnya, dorongan itu sama sekali tidak bertenaga, dengan satu kebasan gadis berbaju hijau itu berhasil menyingkirkan tangannya.

KANG ZUSI

Menggunakan kesempatan itu dia cengkeram tengkuk Im Ceng kemudian melolohkan obat itu dengan paksa.

Im Ceng sama sekali tidak mampu meronta, sambil mencaci maki terpaksa dia telan obat pahit itu sampai habis, kemudian baru melanjutkan kembali umpatannya.

Nona berbaju hijau itu sama sekali tidak menanggapi, selesai meloloh pemuda itu dengan obat, dia segera membalikkan tubuh dan berlalu dari situ.

Dibalik tirai merupakan sebuah kamar tidur, meskipun perabotnya sederhana namun amat bersih, diluar kamar merupakan sebuah halaman yang cukup lebar.

Ditengah halaman terlihat tungku api yang membara, empat orang lelaki bertelanjang dada sedang menempa besi, ternyata suara, bentrokan besi yang terdengar tadi berasal dari sini.

Ketika nona berbaju hijau itu muncul di halaman, salah seorang lelaki setengah umur yang sedang menempa besi segera berpaling seraya bertanya:

"Apa dia sudah habiskan obat itu?"

Si nona manggut-manggut.

Sambil menghela napas kembali lelaki setengah umur itu berkata:

"Pemuda itu diserahkan pada kita oleh ayah angkatmu, maka kaupun harus merawat dia secara baik-baik, penampilanmu jangan selalu dingin dan ketus, bikin orang salah sangka dan mengira kau punya perasaan antipati terhadapnya"

Meskipun sedang mengerjakan pekerjaaan kasar namun nada bicaranya tenang dan penuh tenaga, wajahnya pun

kelihatan amat berwibawa, begitu selesai berbicara kembali dia melanjutkan pekerjaannya.

"Suhu" seorang pemuda yang lain berseru, "silahkan kau beristirahat sejenak, beberapa macam senjata rahasia ini toh bukan benda yang terlalu susah untuk dikerjakan, kenapa kau orang tua mesti turun tangan sendiri"

"Sekalipun benda benda itu tidak susah dibuat tapi jumlahnya banyak sekali, pihak benteng Han hong po pun terburu ingin menggunakannya, kalau aku tidak turun tangan, pesanan ini pasti akan terbengkalai, padahal kita sudah banyak tahun berhubungan dengan mereka, selama ini pesanan mereka pun tidak pernah dikirim terlambat, kalau kali ini sampai kacau, mau ditaruh ke mana muka Tioji-siokmu"

Waktu itu Im Ceng yang ada dalam kamar masih merasa jengkel bercampur dendam, apa mau dikata obat sudah masuk ke dalam perut dan tidak mungkin bisa ditumpahkan kembali.

Dalam keadaan jengkel itulah dia menangkap suara pembicaraan yang sedang berlangsung diluar, tapi apa yang didengar tidak lengkap, lamat-lamat dia seperti mendengar orang sedang berkata:

"Benteng Han hong po.....terburu-buru.....turun tangan ....."

Im Ceng kaget setengah mati, segera pikirnya lagi:

"Ternyata dugaanku tidak salah, asal kondisi tubuhku pulih kembali, mereka pasti akan segera turun tangan untuk meng interogasi aku"

Dia mulai meronta diatas ranjang, pikirnya lagi dengan penuh kebencian:

"Biar harus matipun aku tidak sudi dihina dan dipermainkan mereka, akupun tidak boleh membiarkan mereka tahu kemana perginya ayahku.....

Thiat Tiong-tong, kau bangsat, kau penghianat, kalau aku tidak mati pasti akan kucari dirimu!"

Entah disebabkan hawa amarahnya atau karena pengaruh obat yang diminumnya, sekarang dia sudah mendapatkan kembali berapa bagian kekuatan tubuhnya.

Sewaktu mencoba untuk periksa tubuhnya, dijumpai semua luka yang ada ditubuhnya telah dibalut orang dengan rapi.....tapi dia tidak percaya kalau luka itu dibalut oleh gadis berwajah dingin itu.

Api kemarahan membuatnya berpikiran sempit, tanpa berpikir panjang lagi dia mendekati jendela dan segera melompat keluar dari ruangan. Rasa sakit yang menyayat kembali menyerang sekujur tubuhnya, tapi dia menggertak gigi menahan diri, sambil tertatih-tatih dia berusaha meninggalkan tempat itu.

Ternyata diluar jendela adalah sebidang tanah pertanian yang luas, diantara sawah yang bersusun terlihat sebuah jalan setapak yang berlapiskan batu kali.

Dengan sekuat tenaga dia berlarian ditengah area persawahan itu, kemudian menjatuhkan diri bersembunyi ditumpukan jerami, setelah itu baru pikirnya dengan perasaan sedikit lega:

"Untung mereka anggap aku masih terluka parah dan belum sanggup bangun untuk melari-kan diri hingga tidak mengirim orang untuk melakukan penjagaan, kali ini berkat perlindungan Thian aku berhasil lagi lolos dari cengkeraman tangan iblis"

Pikiran anak muda ini seakan sudah disumbat oleh dendam pribadi, dia seperti tidak bisa berpikir dengan lebih tenang bahwa seandainya Benteng Han hong po benar-benar hendak menginterogasi dirinya, mana mungkin dirinya dikirim ke sebuah rumah jelek terpencil yang letaknya ditepi dusun?

Dia semakin tidak mengira kalau nyawanya bisa selamat karena ditukar dengan nyawa Thiat Tiong-tong, dia pun tidak tahu kalau keberhasilan-nya kabur dari hutan adalah berkat jasa Tio Ki-kong yang menghantarnya ke rumah saudara angkatnya.

Dia bisa teledor dan tidak berpikir panjang lantaran Im Ceng memiliki watak yang kelewat berangasan dan cepat naik darah.

Siapa pun tidak menyangka kalau gara-gara keteledorannya ini, dikemudian hari telah menciptakan sebuah badai yang maha dahsyat. Setelah beristirahat sejenak ditengah tumpukan jerami, Im Ceng kembali merangkak ketepi jalan, disitu dia jumpai ada sebuah kereta yang dihela dua ekor kuda kecil sedang bergerak mendekat.

Kusir kereta adalah seorang gadis berusia empat, lima belas tahunan, sambil mengayunkan cambuknya dan melantunkan nyanyian gunung, dia menjalankan keretanya dengan amat santai.

KANG ZUSI

Im Ceng kegirangan, pikirnya:

"Kelihatannya nona itu sedang mengantar kongcu atau siocia nya berpesiar, kenapa aku tidak minta bantuan mereka untuk membantuku kabur dari sini?"

Dengan sekuat tenaga dia lari ke tengah jalanan, menghadang jalan pergi kereta itu.

"Hey, memangnya kau cari mati?" nona kecil itu langsung menegur sambil melotot.

Sembari merentangkan sepasang lengannya kata Im Ceng dengan suara dalam:

"Urusan sangat gawat, bolehkah aku naik ke dalam kereta terlebih dulu sebelum bicara? Nona tidak usah kuatir, aku bukan orang jahat!"

"Hmm, kau bukan orang jahat? Lihat tampangmu sekarang, sudah pasti kalau bukan pencoleng tentu maling, kalau tidak mau minggir, hati hati nona akan mencambukmu!"

Baru selesai nona itu berteriak, tirai kereta sudah disingkap orang dan muncul sepasang mata yang jeli mengamati Im Ceng dari atas hingga ke bawah, tiba-tiba ujarnya:

KANG ZUSI

"Ming-ji, biarkan dia naik!"

Ming-ji, nona yang menjadi kusir itu memperhatikan pula Im Ceng berapa kejap, kemudian sekulum senyuman misterius menghiasi ujung bibirnya.

Ruang kereta itu amat bersih dan indah, meskipun tidak terlalu lebar namun penuh diliputi bau harum semerbak.

Seorang nyonya cantik bersanggul tinggi sedang duduk bersandar, wajahnya penuh senyuman, saat itu dia sedang mengawasi Im Ceng yang nampak sangat mengenaskan keadaannya.

Senyuman perempuan itu lembut lagi cantik, sepasang matanya seolah memancarkan daya pikat yang mampu menggaet sukma orang, kematangan dan kecantikan wajahnya gampang sekali membuat perasaan kaum muda bergolak.

Dengan perasaan tidak tenang Im Ceng menundukkan kepalanya, menunduk sangat rendah, bisiknya:

"Nyonya....."

"Aku dari marga Un, bukan nyonya"

Merah jengah selembar wajah Im Ceng.

"Aah, maafkan ketidak sopananku nona Un, kali ini cayhe sedang dikejar-kejar musuh besar sehingga dalam keadaan terpaksa telah mengganggu ketenangan nona"

"Tidak masalah, meskipun aku lemah tidak punya kemampuan namun selalu mengagumi tingkah laku pendekar yang suka berkelana dalam dunia persilatan"

Dia menggunakan senyuman yang paling manis dan kerlingan mata yang paling lembut untuk menggantikan kata-kata berikutnya.

Sesaat kemudian perempuan itu baru berseru kepada Ming-ji yang ada di luar:

"Ming-ji, sedikit perlambat jalan keretamu, Im kongcu sedang terluka parah, jangan sampai getaran menyebabkan dia bertambah menderita"

Im Ceng kaget setengah mati, tanpa sadar teriaknya:

"Darimana kau bisa tahu kalau aku bermarga Im? Sebenarnya siapa kau?"

"Aaah, bukankah kongcu sendiri yang memperkenalkan diri dari marga Im? Masa sekarang sudah lupa? Mengenai siapakah aku....."

Dia tertawa lembut, sambungnya: "Aku hanya seorang perempuan biasa" Diam-diam Im Ceng menghembuskan napas lega, meski begitu perasaannya belum juga tenang, ujarnya:

KANG ZUSI

"Saat ini aku sedang menderita luka parah,

sementara musuh besarku sangat lihay, maka....."

"Kau tidak usah menjelaskan lagi, aku mengerti" tukas wanita cantik itu sangat lembut, "rawatlah lukamu dengan perasaan tenang, tidak nanti musuh besarmu bisa datang mencari ke rumahku"

Kembali Im Ceng merasa tenang bercampur terima kasih.

Tiba-tiba dari arah belakang berkumandang suara langkah kaki manusia disusul seseorang berteriak keras:

"Nona, harap berhenti sebentar"

"Aah, mereka telah datang!" bisik Im Ceng dengan wajah berubah.

"Jangan kuatir!" hibur perempuan cantik itu. Kemudian sambil menarik muka dia membuka tirai keretanya seraya menegur dingin: "Siapa kau? Ada urusan apa?"

"Aku adalah Li Ji, seorang pandai besi yang tinggal di dusun sana"

"Dan sekarang telah berganti pekerjaan menjadi bandit yang menghalangi perjalanan orang?"

"Tidak berani, aku hanya ingin bertanya kepada nyonya apakah melihat keponakanku berjalan disepanjang jalanan ini? Dia sedang menderita luka parah, kesadarannya belum pulih kembali dan kini sudah kabur entah pergi ke mana?"

"Tua bangka sialan" umpat Im Ceng dalam hati, "berani amat mengaku sebagai cianpwee ku, hmmm! Kalau sampai bertemu lagi dikemudian hari, akan kusuruh kau merasakan bogem mentahku!"

"Keponakanmu hilang? Kenapa mesti ditanyakan kepadaku?" terdengar perempuan cantik itu menjawab dengan ketusnya, "sana, cari sendiri!"

Habis berkata dia turunkan kembali tirai keretanya.

Kereta kuda itu kembali bergerak, terdengar Ming-jiyang ada didepan membentak nyaring: "Minggirkau!"

Menyusul kemudian terdengar suara cambuk yang menghajar sesuatu, entah kuda yang kena dicambuk atau orang tersebut yang dicambuk.

"Apakah musuhmu adalah seorang pandai besi?" terdengar nyonya cantik itu bertanya sambil tertawa.

"Mana mungkin dia hanya seorang pandai besi?" sahut Im Ceng mendongkol, "waktu itu aku tidak sadarkan diri karena terluka parah, sehingga aku sendiripun tidak jelas bagaimana ceritanya hingga terjatuh ke tangan mereka, kalau bukan gara gara aku pingsan, memangnya seseorang dengan peran sekecil itu bisa menyentuh diriku!"

KANG ZUSI

"Tapi seandainya kau tidak terluka, akupun tidak akan mengurusimu, bukan begitu Im kongcu?" perempuan cantik itu mengerling sekejap sambil tertawa ringan.

Kerlingan yang menggoda, nada ucapan yang lembut merayu, bau harum yang memabukkan membuat Im Ceng yang biasa bergelimpangan diantara luka dan darah jadi sedikit terbuai, dia merasa dirinya seolah-olah sedang berada di alam nirwana.

Terdengar nyonya cantik itu kembali berkata lembut:

"Sekarang beristirahatlah dulu, setibanya di rumah nanti aku tentu akan membangunkan dirimu lagi"

Im Ceng merasa amat berlega hati, benar saja, tidak lama kemudian dia sudah terlelap tidur.

Saking tenangnya, pemuda itu tertidur sambil mendengkur keras. Tiba-tiba terjadi perubahan hebat pada paras muka nyonya cantik itu, kerlingan mata yang semula merayu kini berubah jadi dingin, beku dan menyeramkan.

Dengan cepat dia mengeluarkan sebuah botol kecil dari sakunya dan ditempelkan sejenak dihidung Im Ceng, kemudian serunya:

KANG ZUSI

"Ming-ji, cepat! Apakah majikan sudah kembali ke rumah?"

Kereta kuda bergerak cepat, berlarian diatas jalan setapak berlapiskan batu, tapi Im Ceng sudah tertidur makin nyenyak karena benda yang baru saja ditempelkan dibawah hidungnya adalah obat pemabuk yang paling hebat daya kerjanya.

Sementara itu nyonya cantik tadi telah menggeledah isi saku Im Ceng, benar saja dari sisi pinggangnya dia berhasil menemukan sebuah lengpay terbuat dari bambu, diatas lencana perintah itu berukirkan sebuah panji sakti yang sedang berkibar.

Sambil tertawa dingin perempuan itu bergumam:

"Orang she-Im, siapa suruh kau terjatuh ke tangan Ionio, jangan harap kau bisa kabur lagi!"

Lebih kurang seperminum teh kemudian sampailah kereta itu didepan sebuah perkampungan dengan bangunan yang indah, empat orang gadis berbaju putih segera muncul dari balik halaman menyambut kedatangan perempuan itu.

Sambil melompat turun dari keretanya, perempuan cantik itu segera berseru:

"Cepat gotong masuk! Bawa ke dalam ruang rahasia"

Sementara dia sendiri melanjutkan langkahnya masuk dulu ke dalam gedung.

KANG ZUSI

Ming-ji yang mengikuti dibelakangnya berbisik:

"Apakah hari ini majikan akan tiba disini?"

"Sudah kuperhitungkan, seharusnya dia akan kemari"

"Lalu bagaimana dengan....."

"Tidak usah cemas, aku punya akal"

Setelah menembusi ruang utama dia menuju ke beranda samping dan memasuki sebuah kamar tidur yang beribu kali lipat lebih indah, lebih mewah daripada ruang keretanya tadi.

Ruangan itu sangat harum baunya, tirai tipis bergelantungan di empat penjuru menahan cahaya terang dari

luar, permukaan lantai beralaskan permadani bulu yang tebal dan indah, meredam suara langkah kaki, cahaya lentera yang lembut memancar dari sudut sudut ruangan.

Diatas pembaringan yang terbuat dari gading gajah, dibalik kelambu yang halus dan indah, berbaring seorang pemuda berwajah tampan.

Ketika melihat kedatangan nyonya cantik itu, pemuda tampan tadi segera melompat turun dari atas ranjang sambil berseru:

"Aaah, akhirnya kau kembali juga, sungguh tersiksa aku menunggumu!"

KANG ZUSI

Dengan senyuman genit menghiasi bibirnya nyonya cantik itu menjatuhkan diri ke dalam pelukan pemuda itu, katanya:

"Baru saja aku keluar rumah setengah harian, betulkah kau merindukan aku?"

"Sungguh, aku berbicara sungguh-sungguh..."

Nyonya cantik itu tertawa cekikikan, sambil menggoyangkan pinggulnya kembali dia berkata:

"Padahal kita baru berkenalan tiga hari, masa kau selalu merindukan aku? Bagaimana selanjutnya?"

"Selanjutnya? Selama hidup aku tidak akan biarkan kau pergi meninggalkan aku, inilah nasib yang diatur Thian untuk

kita berdua, sejujurnya, aku merasa bagaikan hidup dalam impian, tidak jelas bagaimana kejadiannya tahu-tahu aku sudah naik kedalam keretamu, kemudian tahu-tahu sudah tiba ditempat ini, tiba disebuah tempat yang jauh lebih indah dari nirwana, bertemu dengan seorang wanita cantik bak bidadari dari kahyangan, aaai! Hari itu, andaikata aku tidak minum arak di dusun Sin hoa cun, mana mungkin aku akan mengalami kejadian aneh seperti ini"

Bagai orang kerasukan sepasang tangannya mulai menggerayangi seluruh tubuh perempuan cantik itu, sementara bisikannya bagai orang yang sedang mabuk kepayang. Gumamnya lagi:

KANG ZUSI

"Tay-tay, aku amat berterima kasih kepadamu, sebelum berjumpa dengan kau, aku benar-benar tidak tahu kalau kehidupan manusia sebenarnya begitu menggembirakan, begitu menarik....."

Un Tay-tay meliuk-liukkan tubuhnya mengimbangi gerayangan dari pemuda tersebut, sambil menempelkan bibirnya disisi telinga anak muda itu, bisiknya pula:

"Kau benar-benar berterima kasih kepadaku?"

"Tay-tay, percayalah kepadaku" desis pemuda itu penuh luapan emosi, wajahnya merah padam bagai orang mabuk,

"aku..... aku benar-benar berterima kasih kepadamu, saking terima kasihnya, aku rela mati demi dirimu..."

Telapak tangannya yang sedang memeluk punggung pemuda itu perlahan-lahan mulai bergeser naik ke atas kepala dan berhenti diatas jalan darah giok-seng-hiat di belakang otaknya, kemudian dengan lembut dia menotoknya.....

Anak muda itu masih memeluk tubuh perempuan itu kencang-kencang, dengan napas tersengkal bisiknya:

"Sungguh, sungguh Tay-tay, mari kita....."

Mendadak dia menjerit ngeri, tubuhnya pun terkapar lemas diatas pembaringan..

KANG ZUSI

Sorot matanya masih memancarkan perasaan terkejut bercampur ngeri, seolah-olah dia tidak percaya dengan kenyataan yang baru saja terjadi, kegembiraan yang dinikmati selama tiga hari ternyata harus dibayar dengan selembar nyawanya.

Kesenangan itu datang secara tiba-tiba, pergi-pun secara tiba-tiba, sambil membelalakkan matanya lebar-lebar, mengawasi perempuan cantik itu dengan pandangan terkejut, ngeri, takut bercampur tidak percaya, teriaknya gemetar:

"Kau.....kau sungguh kejam....."

Kemudian semua kesenangan, kenikmatan dan ketakutan berlalu untuk selamanya dari muka bumi.

Disamping cermin besar terdapat sebuah pintu rahasia, dibalik pintu rahasia tersedia sebuah kolam mandi yang sangat aneh, empat penjuru dindingnya berlapiskan cermin tembaga, semen-tara kolam mandi itu sendiri terbuat dari lapisan batu kemala putih, airnya terasa sangat hangat.

Perempuan itu sedang merendam diri dalam kolam, membersihkan setiap jengkal tubuhnya dengan seksama, dari atas hingga ke bawah tidak ada bagian yang terlewatkan.

Setiap kali selesai melenyapkan nyawa kekasih jangka pendeknya, dia akan selalu merendam diri dan membersihkan seluruh tubuhnya secara seksama, kemudian sewaktu keluar dari kolam air itu dia seakan telah berubah jadi seorang manusia baru, semua dosa, kesalahan, kecabulan dan kekejamannya seakan akan ikut tercuci bersih oleh air hangat dalam kolam.

Saat ini dia sedang berdiri ditepi kolam sambil memandang diri di cermin tembaga, wajahnya penuh senyuman, senyuman yang polos, halus dan manja, polos bagai bayi yang baru lahir dari rahim ibunya.

Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki disusul suara Ming-ji sedang memanggil: "Hujin!"

Dengan langkah lembut Un Tay-tay muncul dari balik kamar rahasia, lalu sambil memutar tubuhnya dia berkata seraya tersenyum:

"Ming-ji, coba lihat, cantikkah aku? Maukah kau memeluk aku?"

Walaupun Ming-ji cukup memahami watak aneh majikannya, tidak urung pipinya bersemu merah juga lantaran jengah, katanya lagi lirih:

"Majikan telah pulang, dia pulang dengan membawa luka!"

Agak berubah wajah Un Tay-tay, serunya tertahan:

"Benarkah itu? Cepat gotong masuk!"

KANG ZUSI

Baru saja dia mengenakan baju sutera halus untuk menutupi badannya yang bugil, dua orang lelaki kekar telah berjalan masuk sambil menggotong sebuah pembaringan empuk. Ketika kedua orang lelaki itu menjumpai tubuh setengah bugil yang tertutup kain sutera halus itu, sorot mata mereka seketika terpana, lama sekali mereka hanya mengawasi perempuan itu tanpa tahu apa yang mesti dilakukan.

Un Tay-tay mengerling sekejap, lalu serunya: "Cepat baringkan loya diatas pembaringan, perlahan sedikit!"

Telapak tangannya seperti sengaja tidak sengaja menuding ke arah pembaringan, tiba-tiba pakaian yang dikenakan terbuka dan merosot ke bawah.

Dari balik pakaian yang terbuka segera terlihatlah sepasang payudaranya yang putih, montok dengan dua puting susu yang merah.

Kontan saja ke dua orang lelaki itu merasa dengus napasnya memburu cepat, wajahnya berubah jadi merah padam, buru-buru mereka tundukkan kepalanya, namun lagi-lagi secara kebetulan mereka saksikan sepasang kaki dengan paha yang putih mulus terbentang didepan mata.

Tampaknya Un Tay-tay merasa puas sekali dengan tingkah laku ke dua orang lelaki itu, tanpa membetulkan letak pakaiannya dia ber-tanya lagi: "Parahkah luka yang diderita loya?"

"Masih.....masih agak baikkan, dia.....dia orang tua telah.... telah diberi obat penenang oleh.... oleh Pek jiya..... sekarang..... sekarang sudah tertidur nyenyak"

Lelaki kekar itu merasa mulutnya kering, napasnya memburu sehingga untuk berbicara pun jadi tergagap.

Senyuman genit kembali tersungging diujung bibir Un Tay-tay, katanya kemudian:

"Bocah bodoh, memangnya sepanjang hidup belum pernah melihat wanita? Kalau pingin melihat, jangan melihatnya dengan mencuri!"

Tiba-tiba dia busungkan dada sambil membuka pakaiannya semakin lebar.....

"Blaaam!" ke dua orang lelaki itu merasa batok kepalanya seperti dipukul dengan palu besar, darah panas langsung bergolak ke atas kepala, saking tegangnya ke empat anggota tubuh mereka sampai gemetar keras.

Tapi sepasang matanya yang terbelalak lebar seakan terkena hipnotis, mengawasi sepasang payudara wanita itu tanpa berkedip.

KANG ZUSI

"Bagaimana? Sudah cukup belum?" tanya Un Tay-tay lagi sambil tertawa genit.

"Hamba..... hamba....." merah padam wajah kedua orang lelaki itu, mereka jadi tergagap dan tidak mampu menjawab.

Tiba-tiba Un Tay-tay menarik kembali senyumannya, sambil membetulkan letak pakai-annya dia berkata dingin:

"Kalian berdua telah menikmati keindahan tubuhku, seandainya sampai ketahuan loya.....Hmm! Hmmm!"

Berubah hebat paras muka ke dua orang itu, buru-buru mereka menjatuhkan diri berlutut sambil memohon dengan suara gemetar:

"Ham.... hamba memang pantas dihukum mati, tolong..... tolong hujin mengampuni nyawa.....nyawa kami!"

Kembali Un Tay-tay mengerling sekejap ke wajah kedua orang itu, tiba-tiba dia tertawa lagi, tertawa manis.

"Sudahlah, kalian boleh pergi sekarang, aku pun akan mengampuni kalian berdua, cuma ingat, bila selanjutnya ada kejadian apa-apa di peternakan ini, jangan lupa datang melapor kepadaku!"

KANG ZUSI

Kedua orang lelaki itu menyahut berulang kali, kemudian dengan wajah basah oleh keringat dingin tergopoh-gopoh kabur dari situ.

Memandang hingga bayangan tubuh kedua orang itu lenyap dari pandangan, Un Tay-tay baru tertawa menghina sambil bergumam:

"Lelaki wahai lelaki, cuhh! Makhluk yang paling tidak berharga didunia ini adalah orang lelaki, sekali aku suruh kalian lari ke timur, tidak mungkin kalian berani menuju ke barat!"

Dia membalikkan tubuh menghampiri ke depan pembaringan, ternyata lelaki yang berbaring diatas ranjang itu tak lain adalah Suto Siau.

Dengan pandangan asing dia mengawasi Suto Siau, berapa saat kemudian sekulum senyuman baru menghiasi ujung bibirnya.....karena pada waktu itu Suto Siau sudah sadar kembali dari pingsannya.

Setelah dibokong Thiat Tiong-tong tadi, meski dia sempat jatuh tidak sadarkan diri namun luka yang dideritanya tidak terhitung parah, apalagi setelah diobati Pek Seng-bu, boleh dibilang kini dia sudah mampu berbicara meski kekuatan tubuhnya belum pulih kembali.

Un Tay-tay sudah duduk disisi tubuhnya, mengawasi dengan wajah penuh rasa kuatir dan perhatian, kemudian sambil bersandar di dadanya dia berbisik:

"Aku dengar kalian pergi menggropyok sarang Perguruan Tay ki bun, padahal sejak kepergianmu, hatiku sudah amat kuatir, tidak disangka ternyata kau benar-benar terluka"

"Lukaku ini tidak terlalu parah" sahut Suto Siau jengkel, "tapi yang membuat aku tersiksa justru rasa mendongkolku!"

"Kenapa mesti mendongkol? Masa kalian tidak berhasil menangkap seorang anggota Perguruan Tay ki bun pun? Masa kalian biarkan mereka berhasil kabur semua?"

"Bukan saja tidak ada yang berhasil ditangkap, bahkan seorang pun tidak ada. Sebaliknya aku malah dipecundangi oleh pemuda itu....."

"Aaah, jadi mereka berhasil kabur semua? Aaai, bagaimana sekarang? Kalau bisa menangkap satu atau dua diantaranya masih boleh....."

"Bila ada seorang anggota Perguruan Tay ki bun yang terjatuh ketanganku, tentu saja hai ini sangat menguntungkan, tapi sayangnya....."

"Seandainya ada satu orang dapat menghantarkan seorang murid Perguruan Tay ki bun yang masih hidup ke tanganmu, apa yang akan kau lakukan terhadapnya?"

"Akan kubagi separuh harta kekayaanku kepadanya, juga....."

Tiba-tiba satu ingatan melintas dalam benak Suto Siau, dengan cepat dia meronta bangun, ditatapnya Un Tay-tay tanpa berkedip, lalu tegurnya:

"Hey budak cilik, permainan busuk apa yang sedang kau lakukan?"

"Aku? Mungkin saja aku berhasil menangkap seorang anggota Perguruan Tay ki bun!"

"Sungguh?"

"Asal kau pegang janjimu, tentu saja perkataanku pun sesungguhnya"

"Masa uang yang kuberikan masih belum cukup?"

"Aku tidak mau duitmu, aku hanya mau dirimu!"

Sambil tertawa lembut, dengan jari tangannya yang lentik dia membelai kening Suto Siau, kemudian lanjutnya:

"Aku tidak menginginkan separuh harta kekayaanmu, aku hanya ingin kau bikin mampus nenek sialan yang memuakkan itu, aku ingin menjadi istri sah mu, aku sudah bosan menjadi bini simpanan, penghidupan semacam ini sudah membosankan!"

KANG ZUSI

"Memangnya kau sangka nenek itu gampang dibikin mampus?"

"Aku yakin kau pasti punya akal untuk mengatasinya, sayangku, berjanjilah untuk mengabulkan permintaanku ini, aku janji, aku pun akan melayanimu dengan sebaik-baiknya"

"Asal kau berhasil merayu tawananmu hingga mengakui tempat persembunyian orang-orang Perguruan Tay ki bun, aku pasti akan mengabulkan juga permintaanmu"

Un Tay-tay kegirangan, teriaknya cepat:

"Itu mah gampang, sekarang juga....."

Sembari berkata dia segera melompat turun dari atas ranjang.

"Tunggu sebentar!" mendadak Suto Siau mencegahnya.

Un Tay-tay menghentikan langkahnya sambil memberi hormat.

"Masih ada perintah apa lagi?"

"Dengan cara apa kau akan memancing pengakuannya?"

"Kini aku sudah menyekapnya dalam ruang rahasia, asal kusuruh dia mencicipi dulu berapa macam alat penyiksaan, memangnya dia tidak mau tunduk dan mengakui semuanya?"

"Tidak bisa, tidak bisa....."

"Kenapa tidak bisa? Semua alat siksaan itu sangat hebat, biar lelaki yang terbuat dari besi baja pun tidak akan tahan, apalagi terhadap tubuh lembut yang terbuat dari darah dan daging"

"Biarpun tubuh anak murid Perguruan Tay ki bun bukan terdiri dari besi baja, namun hati mereka, tekad mereka jauh lebih teguh dari baja, sekalipun kau menghancur lumatkan tulang belulang mereka pun, jangan harap bisa memperoleh pengakuannya sepatah kata pun" "Lalu apa yang harus ku perbuat?" "Jalan kekerasan tidak mungkin bisa berhasil, tentu saja harus menggunakan cara lunak"

"Memangnya kau suruh aku menggunakan Bi jin ki (siasat wanita cantik)?"

"Kecuali menggunakan cara kuno itu, rasanya tidak ada cara lain di dunia ini yang bisa membohonginya, terpaksa aku harus minta bantuanmu....."

Sambil menarik wajahnya Un Tay-tay pura-pura gusar, serunya dengan nada tidak senang:

"Kau anggap aku ini perempuan apaan? Mana mungkin aku boleh berbuat begitu dengan lelaki lain? Kalau aku sampai melakukannya, dikemudian hari kau pasti muak kepadaku, kau....kau suruh aku.....aku....."

KANG ZUSI

Bicara sampai disitu dia segera menutupi wajahnya dengan kedua belah tangan dan mulai menangis tersedu-sedu.

Suto Siau menghela napas panjang, hiburnya: "Tay-tay, aku tahu kau memang wanita yang baik sekali, tapi posisi kita memang terpojok, apa boleh buat, tanpa cara tersebut mustahil kita bisa mengorek pengakuannya, tolonglah, maukah kau berkorban untukku sekali ini saja?"

Tiba-tiba Un Tay-tay menubruk ke dalam pangkuan Suto Siau dan menangis tersedu-sedu.

"Sudahlah Tay-tay, jangan menangis" bujuk Suto Siau sambil membelai rambutnya, "aaai, padahal aku sendiripun merasa sayang, merasa berat hati, tapi....."

"Aku tahu, aku tahu..... aku..... aku bersedia berkorban untukmu, aku bersedia melakukan pekerjaan apa pun demi kau....."

"Sungguh Tay-tay? Aku tidak akan melupakan pengorbananmu itu, selamanya....."

"Lalu apa yang harus kulakukan sekarang?"

Suto Siau menyapu sekejap sekeliling tempat itu, kemudian baru menempelkan bibirnya di sisi telinga Un Tay-tay dan membisikkan sesuatu, kemudian dia berkata lagi:

KANG ZUSI

"Begitu tugas selesai, kau boleh membunuhnya dengan telapak tanganmu sendiri!"

Setelah terisak lagi berapa saat Un Tay-tay baru menghentakkan kakinya dengan gemas sambil berseru:

"Baik, baiklah, aku turuti kemauanmu, apapun yang kau minta akan kulakukan....."

Sambil membesut air matanya dia segera beranjak pergi dari situ.

Memandang hingga bayangan tubuh perempuan itu lenyap dari pandangan, tiba-tiba Suto Siau tertawa dingin, gumamnya:

"Perempuan cabul, lonte busuk, pandai amat kau bermain sandiwara, hmmm, disangkanya aku tidak mengetahui semua tingkah lakumu yang cabul itu? Hmmm, coba kalau aku bukan masih punya selera untuk menidurimu, sudah sejak tadi kuhabisi nyawa anjingmu itu"

Begitu keluar dari pintu kamar, Un Tay-tay sudah berhenti menangis, sekulum senyuman bangga malah menghiasi ujung bibirnya, dia segera bertepuk tangan sambil memanggil:

"Ming-ji!"

Ming-ji muncul sambil berlarian dari kejauhan.

"Ada apa hujin?"

"Pemuda yang tadi....."

"Sudah kukirim ke ruang Teng-yu-wu!"

Dengan gemas Un Tay-tay mentowel pipi dayang-nya, serunya sambil tertawa:

"Budak setan, ternyata pandai amat kau menebak jalan pikiranku, tunggu dua hari lagi, kau pasti....."

Ming-ji segera menutupi sepasang telinganya dengan tangan, dengan wajah merah jengah serunya genit:

"Aku tidak mau mendengarkan, aku tidak mau mendengarkan....."

Dia segera membalikkan tubuh dan cepat-cepat kabur meninggalkan tempat itu.

"Dasar budak cilik" maki Un Tay-tay sambil tertawa, "coba lewat satu tahun lagi, belum lagi aku tawari, kau pasti sudah meminta jatah kepadaku!"

Setelah melewati jalan yang berliku-liku, menaiki tiga anak undakan, sampailah dia disebuah jalan kecil beralas batu putih.

Batu yang bersih lagi bulat persis seperti mutiara yang dijajarkan, ketika tertimpa cahaya matahari segera memantulkan sinar yang berkilauan, jalanan itu lurus ke depan hingga menembusi sebuah pintu berbentuk setengah lingkaran.

Setelah melewati selapis pintu, sampailah disebidang tanah yang dipenuhi aneka pepohonan dan bunga, tampaknya tempat itu adalah kebun belakang.

Diantara sebuah aliran sungai kecil dengan air yang mengalir bersih, terdapat dua buah ayunan mungil, disamping ayunan merupakan sebuah gunung-gunungan dengan kolam kecil dibawahinya, bunga teratai yang sedang mekar dengan

daun yang lebar terapung diatas permukaan, sepasang bebek China berenang berpasang-pasangan.

Dengan termangu Un Tay-tay mengawasi sepasang bebek China itu berenang kian kemari berapa saat lamanya, kemudian dia baru berjalan menuju ke gunung-gunungan itu.

Ternyata diatas gunung-gunungan terdapat sebuah pintu rahasia, dibalik pintu rahasia itulah terletak ruang Teng yu wu.

Perlahan-lahan dia mendorong pintu dan melangkah masuk, betul saja, dibelakang pintu terdapat sebuah dunia yang lain.

Dia berjalan menembusi sebuah ruangan lebar, menyingkap sebuah tirai berwarna merah dan melangkah masuk ke dalam sebuah kamar.

KANG ZUSI

Bau harum semerbak kembali menyelimuti seluruh ruangan, dibawah sinar lampu berwarna merah terlihat sebuah pembaringan yang terbuat dari gading, Im Ceng masih tergeletak dalam keadaan tidak sadar, dia tertidur dengan nyenyaknya dibalik selimut.

Perlahan-lahan Un Tay-tay menyingkirkan kantung obat yang menempel diatas jidat Im Ceng dan duduk disisi pembaringan, cahaya lentera berwarna merah yang memancar redup membuat kerlingan matanya yang genit

nampak lebih menarik, membuat napsu birahinya makin berkobar.

Lama kemudian Im Ceng baru tersadar dari tidurnya, dia seakan akan baru terjaga dari impian buruk, keringat dingin membasahi seluruh jidatnya, ketika berjumpa dengan perempuan itu, sekulum senyuman tenang baru tersungging dibibirnya.

"Nenyak betul tidurmu" bisik Un Tay-tay sambil tertawa.

Dia mengambil selembar sapu tangan dan mulai menyeka keringat yang membasahi jidat pemuda itu.

"Terima kasih nona, cayhe sudah merasa agak baikan!" kata Im Ceng cepat.

KANG ZUSI

Dia ingin meronta untuk bangun duduk, tapi dengan lembut Un Tay-tay menekan bahunya melarang dia terbangun, bujuknya lembut:

"Jangan sembarangan bergerak, nanti mulut lukamu merekah lagi!"

"Cayhe sama sekali tidak kenal nona, aku sudah berterima kasih sekali karena berkat bantuan nona, aku lolos dari mulut macan. Mana berani aku mengganggumu lagi?"

"Kau mesti merawat lukamu sampai sembuh, jangan banyak bicara, lebih-lebih jangan berpikir yang bukan-bukan"

kata Un Tay-tay lembut, "kalau tidak menurut, aku akan marah....."

Dengan lemah-lembut dia menarik selimut untuk menutupi tubuh Im Ceng kemudian memandangnya sambil tersenyum.

Tidak lama Ming-ji muncul sambil membawa sebuah baki, dalam baki tersedia sebuah gunting emas dan obat-obatan.

Im Ceng semakin terharu, dia merasa berterima kasih sekali kepada perempuan cantik itu karena mau merawat lukanya.

Sejak kecil dia memang sudah terbiasa hidup susah, apalagi dibawah didikan ayahnya yang keras lagi disiplin, boleh dibilang belum pernah dia merasakan perhatian dan kasih sayang seperti ini, tidak heran kalau perasaan hatinya jadi terenyuh dan terbuai.

Bukan hanya begitu, dia pun merasa bahwa perempuan cantik ini berhati mulia, sangat lembut dan penuh perhatian, nyatanya terhadap seorang asing macam dia pun dia rela turun tangan sendiri untuk merawatnya.

Yang tersisa dalam benak pemuda itu sekarang hanya luapan rasa terharu serta terima kasih yang tidak terhingga, sudah barang tentu tidak ada rasa was was maupun kewaspadaan barang sedikitpun juga.

Dengan perasaan lega dan tenteram diapun tinggal disitu sambil merawat luka yang didentanya.

Sementara waktu keadaanpun berlalu dalam ketenangan dan kelembutan kasih sayang seorang wanita cantik.

Jilid 4

BAB 4.

Gadis sendu di Lembah kehampaan.

Pada saat yang bersamaan, Thiat Tiong-tong justru sedang mengalami kehidupan dalam badai ketidak tenangan, kehidupan yang dipenuhi pergolakan, ketegangan serta ketidak pastian.

KANG ZUSI

Waktu itu anak muda tersebut masih berbaring di dasar jurang, setelah berada dalam keadaan tidak sadarkan diri berapa saat, lambat laun telinganya mulai dapat menangkap suara nyanyian.

Suara nyanyian itu merdu merayu, tapi lagu yang dinyanyian hanya mengulang kata yang selalu sama:

"Siapa namamu? Kau berasal dari mana? Mengapa hanya tidak sadarkan diri? Cepatlah mendusin, ketahuilah, aku sedang menantimu.... aku sedang menanti dengan penuh kecemasan!"

Seorang gadis berambut panjang duduk bersila disamping Thiat Tiong-tong, dia sedang menengadah mengawasi awan yang bergerak di udara sambil melantunkan nyanyiannya, dia seolah sedang terbuai oleh nyanyian sendiri, terbuai hingga lupa daratan.

Thiat Tiong-tong yang memandang dari bawah tidak sempat menyaksikan raut mukanya, dia hanya melihat pakaian yang dikenakan perempuan itu terbuat dari kain goni yang kasar, baju itu kotor lagi banyak berlubang, ternyata saat ini dia sedang berbaring dengan berbantal diatas lututnya.

Dalam terkesiapnya dia cepat memiringkan tubuh dan berguling menjauhi lutut gadis itu.

Nyanyian gadis itu seketika terhenti, kemudian dia menundukkan kepalanya.

Ternyata walaupun suara nyanyiannya amat merdu merayu, suaranya manis menawan, dia memiliki raut muka yang kotornya luar biasa, seakan akan sudah cukup lama tidak pernah dicuci dengan air, hanya sepasang matanya yang tampak jeli.

Thiat Tiong-tong sangat keheranan, belum sempat dia bertanya, gadis itu telah bersenandung kembali:

"Siapa namamu? Kau berasal dari mana?"

Thiat Tiong-tong semakin terkesima, tanpa sadar dia hanya mengawasi gadis itu dengan wajah termangu.

Gadis itu segera memutar biji matanya berulang kali, sementara mulutnya masih berse-nandung:

"Aku bertanya kepadamu, mengapa kau tidak menjawab? Apakah kau tidak pandai bicara? Apakah kau seorang bisu?"

Meskipun keheranan dalam hati kecilnya, Thiat Tiong-tong merasa amat kegelian, segera tegurnya:

"Nona, sebetulnya kau sedang berbicara atau sedang menyanyi, aku benar-benar dibuat kebingungan"

KANG ZUSI

Gadis itu ikut tertawa, senandungnya:

"Menyanyi bagiku adalah berbicara, kau tidak menjawab berarti tidak sudi berbicara, kalau kau tidak menjawab pertanyaanku lagi, akan kukembalikan dirimu biar tergantung diatas tebing!"

Diiringi suara tertawanya yang merdu, ternyata dia benar-benar membopong kembali tubuh Thiat Tiong-tong.

Anak muda itu sadar, tampaknya gadis yang agak miring otaknya ini selain nakal, diapun mampu melakukan semua yang diucapkan, buru-buru sahutnya dengan lantang:

"Aku dari marga Tong bernama Tiong!"

Dia memang seorang pemuda yang cermat lagi sangat berhati-hati, sebelum mengetahui asal-usul yang sebenarnya dari gadis itu, dia enggan memberitahukan nama sesungguhnya.

Gadis itu segera tertawa terkekeh:

"Aku bernama Sui Leng-kong, sejak kecil sudah hidup di tempat ini"

Dasar jurang itu dikelilingi tebing curam yang sangat tinggi, empat penjuru hanya ada akar rotan yang bergelantungan, selain itu diseputar sana pun dipenuhi dengan tanah rawa-rawa, tempat dimana mereka berada sekarang merupakan sebidang tanah berbatu berwarna hijau.

Ditempat semacam inipun ada kehidupan? Bagaimana dia hidup? Bagaimana dia mencari makanan?

Sekilas perasaan sedih kembali melintas diwajah gadis itu, kembali dia bernyanyi:

"Setiap hari aku hanya berdiri diatas batu, aku tidak tahu bagaimana bentuk dunia diluar sana, seandainya aku bisa naik ke sana dan melihat sebentar saja, biar harus matipun aku tidak akan menyesal"

Irama lagunya sendu, membuat hati orang beriba.

Thiat Tiong-tong merasa hatinya sedih, dia tidak tahu dengan cara apa gadis itu bisa mempertahankan hidupnya dalam lingkungan sesulit ini.

Kebutuhan materi memang menyedihkan hati, tapi kesepian yang dialami dalam kehidupannya jauh lebih mengenaskan.

"Setelah melewati kehidupan yang begini susah dan pelik hampir belasan tahun lamanya, tidak heran kalau dia berubah seperti orang idiot, berbicara dengan orang lain pun menggunakan logat menyanyi"

Berpikir sampai disitu, tidak tahan anak muda itu bertanya lagi:

"Apakah nona sendirian tinggal disini?"

Gadis itu menghela napas sedih, senandungnya:

"Sejak kecil aku sudah tidak punya ayah, hanya ada ibu, akupun tidak tahu bagaimana bisa datang ditempat seperti ini?"

Belum lagi menyelesaikan nyanyiannya, air mata sudah jatuh bercucuran membasahi pipinya.

Thiat Tiong-tong mencoba memeriksa sekeliling tempat itu, tampak tebing karang yang menjulang ke angkasa mencapai ketinggian ratusan depa, permukaannya penuhi ditumbuhi

lumut hijau, tempat seperti ini benar-benar sulit ditembus, jangan lagi oleh manusia, burung pun sulit untuk melewatinya.

.....Benarkah tidak ada jalan lain disitu?

Apakah aku harus hidup seperti dia, sampai tua tetap tinggal ditempat ini?

Berpikir sampai disitu, tidak kuasa lagi timbul perasaan bergidik didalam hati pemuda itu.

Tiba-tiba Sui Leng-kong bangkit berdiri, ternyata gaun yang dikenakan hanya sebatas lutut hingga terlihatlah kakinya yang kecil mungil tapi kotor oleh Lumpur itu.

KANG ZUSI

Sambil menggeliat melemaskan otot pinggangnya tiba-tiba dia tersenyum dan bernyanyi sambil bertepuk tangan:

"Naikkan babi gemuk diatas jepitan besi.

Ranting pohon dibakar, bunyi mencicit,

Minyak babi meleleh membasahi bumi,

Kulit garing terpanggang jadi kuning.

Kuiris sepotong daging babi.

Silahkan, silahkan kau mencicipi"

Kemudian sambil tertawa cekikikan dia membuat gerakan seolah sedang mengiris sepotong daging babi dan

menyuguhkan kehadapan Thiat Tiong-tong, kembali nyanyinya:

"Silahkan, silahkan kau mencicipi!"

Perempuan ini benar-benar setengah sinting, sebentar dia menangis sedih, sebentar lagi tertawa riang, sekalipun Thiat Tiong-tong merasa keheranan, tidak urung saat ini ikut tertawa juga.

Ketika melihat pemuda itu tertawa, Sui Lengkong semakin bergembira hati, lagi-lagi dia menyanyi sambil tertawa:

"Mama sering berkata padaku, jadi orang tidak boleh selalu sedih, setiap kali kau merasa sedih, sesaat kemudian kau mesti menyanyi!"

KANG ZUSI

Dia mulai mengelilingi tubuh pemuda itu dan menyanyi sambil menari.

"Biarpun aku belum pernah mencicipi daging babi, namun setiap hari aku dapat menikmati hangatnya matahari, melamun makan babi di bawah terik matahari, bikin hatiku tidak pernah bersedih hati!"

Diam-diam Thiat Tiong-tong menghela napas panjang, pikirnya:

"Kalau orang yang hidup ditempat seperti ini tidak pandai menghibur diri sendiri, waktu yang berlalu dapat merupakan

siksaan dan penderi-taan, tapi aneh, kenapa ibu beranak ini bisa tinggal di tempat seperti ini?"

Dia tahu nona ini maupun ibunya tentu memiliki ilmu silat yang cukup tangguh.

Sebab orang yang tidak memiliki ilmu silat, jangan harap bisa bertahan hidup di tempat seperti ini, atau mungkin mereka datang ke situ karena sedang bersembunyi dari kejaran musuh besarnya?

Siapakah musuh bebuyutan mereka? Berasal darimanakah ibu beranak dua orang ini?

Baru saja pertanyaan itu melintas dalam benak Thiat Tiong-tong, dari kejauhan sana sudah terdengar seseorang memanggil:

"Leng-ji, kenapa belum pulang untuk menanak nasi?"

Suara itu berat lagi mantap, sekalipun berasal dari kejauhan sana namun Thiat Tiong-tong justru mendengar seakan-akan berasal dari sisi telinganya.

Thiat Tiong-tong semakin terkesiap, belum pernah dia jumpai seseorang yang memiliki tenaga dalam sedemikian sempurna.

Dalam pada itu Sui Leng-kong sudah membungkukkan tubuh seraya berkata:

"Ayoh jalan....ikut....ikut aku pergi...menjumpai...ibu....."

Walaupun hanya satu kalimat pendek, ternyata dia membutuhkan waktu cukup lama untuk mengutarakannya, bahkan disampaikan dengan tergagap.

Sekarang Thiat Tiong-tong baru sadar apa yang terjadi, pikirnya:

"Ternyata dia adalah gadis gagap, tidak heran kalau dia enggan berbicara dan selalu menyanyi, aku dengar orang bilang, dari sepuluh orang gagap, ada sembilan orang yang tidak akan gagap sewaktu menyanyi, ternyata perkataan itu ada benarnya juga"

KANG ZUSI

Sementara dia masih berpikir, tubuhnya sudah digendong gadis itu.

"Jarang..... jarang ada orang....menemani.....menemani aku bi...bicara, ma...maka aku tidak....tidak pandai bi.... bicara.... kau.....mentertawakan a.... aku?"

"Mana mungkin aku mentertawakan kau? Selanjutnya aku pasti akan sering menemanimu berbicara, penyakitmu itu tentu akan sembuh dengan sendirinya"

"Kau.....kau baik sekali!" Sui Leng-kong segera tertawa lebar.

Gerakan tubuhnya cepat, ringan dan gesit, bagaikan burung manyar yang menukik diatas permukaan air.

Thiat Tiong-tong semakin keheranan, dia tidak menyangka kalau gadis tersebut memiliki kungfu yang begitu hebat, pemuda ini jadi semakin penasaran, dia ingin mengetahui asal-usul mereka.

Hanya dalam berapa kali lompatan saja, gadis itu sudah melesat sejauh puluhan depa.

Sewaktu meluncur diatas rawa-rawa dan semak belukar, gadis itu sama sekali tidak nampak mengeluarkan tenaga banyak, Thiat Tiong-tong sadar, meski tidak berada dalam kondisi terluka parahpun belum tentu ilmu ginkangnya bisa meiampuai kehebatan nona ini.

KANG ZUSI

Perguruan Tay ki bun selalu mendidik anak muridnya secara ketat dan penuh disiplin, sejak kecil Thiat Tiong-tong sudah berlatih silat, dengan bakatnya yang bagus, kecerdasan otaknya yang melebihi orang, ditambah berkat petunjuk guru kenamaan, kepandaian silat yang dimilikinya saat ini boleh dibilang sudah mencapai tingkatan yang luar biasa.

Tapi dibandingkan dengan nona cilik ini, biarpun usianya masih muda belia, ternyata kehebatan kungfunya masih jauh diatas kepandaian Thiat Tiong-tong, kenyataan ini benar-benar membuat orang merasa terkejut bercampur keheranan,

dia tidak bisa membayangkan bagaimana cara gadis itu melatih ilmu silatnya.

Didepan sana terdapat sebuah batu gunung setinggi empat depa, batu itu berdiri tegak persis dihadapannya, batu itu nampak kering lagi bersih, kelihatannya sering dibersihkan hingga berbeda sekali kondisinya dengan keadaan disekelilingnya.

Setibanya ditempat itu, Sui Leng-kong baru memperlambat langkah kakinya, selangkah demi selangkah dia berlarian dibawah rerumputan, seakan kungfunya secara tiba-tiba berkurang sembilan puluh persen.

Baru tiba didepan batu hijau, napasnya sudah tersengkal-sengkal seakan orang yang mau putus nyawa.

Thiat Tiong-tongjadi keheranan, pikirnya:

"Mungkinkah selama ini dia merahasiakan soal ilmu silat? Mungkinkah dia berlatih kungfu tanpa sepengetahuan ibunya? Lalu darimana dia pelajari ilmu silat yang tangguh itu?"

Semakin dipikir dia semakin keheranan, akhirnya tidak tahan bisiknya:

"Jangan-jangan ilmu silatmu....."

Belum habis ia berkata, Sui Leng-kong sudah menyumbat mulutnya dengan tangan, sorot matanya nampak gugup

bercampur ketakutan, sambil gelengkan kepalanya berulang kali, bisiknya:

"Jangan.....jangan bicara!"

Thiat Tiong-tong semakin keheranan, pelbagai tanda tanya berkecamuk dalam benaknya.

Tampak nona itu dengan napas terengah engah mengitari batu hijau itu, dibelakang batu hijau terdapat mulut gua, ternyata batu hijau itu bermanfaat sebagai penyekat angin.

Mulut gua sempit lagi memanjang, walaupun gelap, lembab dan menyeramkan namun semua-nya bersih dan teratur.

KANG ZUSI

Sebelum melangkah masuk ke dalam gua, terlebih dulu Sui Leng-kong membesutkan sepatunya yang berlumpur diatas sebuah batu besar, kemudian setelah bersih dia baru masuk ke dalam gua dengan sikap yang sangat menghormat.

Setelah berjalan kurang lebih dua puluhan langkah, gua itu berbelok kesebelah kiri dan ruangan pun bertambah lebar.

Ditengah sebuah ruang gua yang luasnya mencapai empat, kaki depa persegi, diempat penjuru dinding bertumpuk tumbuhan dan obat-obatan seperti san-ma, akar rotan serta bahan obat lainnya.

Diatas seutas tali, tergantung tiga ekor bangkai burung.

Disudut gua terdapat sebuah tempat air yang menampung butiran air yang menetes keluar dari celah dinding gua, setetes demi setetes jatuh ke dalam kolam dan menimbulkan suara dentingan yang memecahkan keheningan.

Disamping kolam penampung air terdapat sebuah anglo yang terbuat dari batu.

Dibawah sorot cahaya yang lemah, diatas sebuah pembaringan beralaskan ilalang kering, duduk bersila seorang perempuan kurus kering berambut putih yang mengenakan baju dari bahan goni.

Perempuan itu kurus sekali hingga tinggal kulit pembungkus tulang, tulang jidatnya tinggi, sepasang matanya jembung kedalam lagi lebar dan meman-carkan sinar buas bagai mata hewan liar.

KANG ZUSI

Saat itu dengan sinar matanya yang menyeramkan sedang mengawasi Thiat Tiong-tong tanpa berkedip, seolah olah setan jahat dari dalam neraka yang tiba-tiba menjumpai mangsa.

Yang paling menakutkan adalah perasaan benci, dendam dan buas yang terpancar dari balik matanya yang menyeramkan.

"Dari mana datangnya orang itu?" tiba-tiba dia membentak keras.

Thiat Tiong-tong terkesiap, dia tidak mengira kalau dari tubuh yang kurus kering bisa terpancar suara bentakan yang begitu nyaring bagai suara guntur yang membelah bumi, seluruh ruang gua serasa bergetar keras.

Sui Leng-kong sangat ketakutan, dengan tubuh menggigil keras jawabnya tergagap:

"Dia.....dia....daa....datang da.....dari aa.....atas bu..... bukit....."

Pada dasarnya dia memang gagap, ditambah lagi rasa takutnya ketika berhadapan dengan perempuan tua itu, perkataannya semakin kedengaran gagap hingga tidak jelas suaranya, walaupun seluruh tubuh sudah basah oleh keringat, tidak sepatah katapun sanggup diutarakan.

KANG ZUSI

Kembali Thiat Tiong-tong menghela napas panjang, pikirnya:

"Tidak kusangka dia begitu ketakutan terhadap ibunya sendiri, tidak aneh jika gagapnya susah disembuhkan"

Berikir sampai disitu dia segera melompat bangun dan berkata:

"Dalam keadaan terluka parah cayhe terjatuh dari atas tebing, berkat pertolongan dari nona inilah nyawaku baru berhasil terselamatkan"

"Siapa kau? Kenapa bisa terluka?"

"Aku bernama Tong Tiong, sedang dikejar-kejar musuh, karena tidak mampu melawan kerubutan....."

"Tong Tiong? Apakah kau berasal dari keluarga Tong di Suchuan? Siapa musuh musuhmu itu?"

Cepat-cepat Thiat Tiong-tong menyangkal: "Cayhe berasal dari perguruan Heng gi bun, musuh besarku adalah perkumpulan lima racun dari sebelah barat sungai besar"

Dalam dugaannya nenek ini sudah kelewat lama terjebak didasar jurang hingga tidak mungkin mendengar kabar berita tentang dunia persilatan, oleh sebab itu dia sengaja mengarang sebuah nama perkumpulan serta asal usul palsu bagi dirinya.

KANG ZUSI

Dengan sorot mata yang tajam kembali nenek berambut putih itu mengawasi wajahnya, kemudian tanyanya lagi:

"Setelah berada disini, apa rencanamu selanjutnya? Coba kau terangkan kepadaku"

"Cayhe sudah terluka parah oleh kerubutan musuh bebuyutan, sekalipun ada rencana, itupun mesti ditunggu sampai lukaku sembuh"

Baru selesai ia berkata, nenek berambut putih itu sudah tertawa seram.

"Hahahaha.... rangsum yang tersedia disini tidak cukup untuk konsumsi kami berdua, air bersih disinipun tidak ternilai harganya, mana ada tempat bagimu untuk merawat luka? Hmm, jangan bermimpi disiang hari bolong!"

Thiat Tiong-tong merasa hatinya tercekat, sementara paras muka Sui Leng-kong pun berubah hebat.

Tiba tiba dia melompat ke depan dan menghadang didepan tubuh anak muda itu.

"Bee...berikan ja....jatahku ke..kepadanya..." Gadis ini sangat polos dan berhati mulia, tidak ada pikiran atau prasangka apapun dalam benaknya, dia hanya tahu, karena dia yang menolong bocah lelaki itu maka menjadi kewajibannya untuk melindungi keselamatan orang itu.

KANG ZUSI

Nenek berambut putih itu segera tertawa dingin, bentaknya:

"Jadi kau hendak menyerahkan jatah makanan dan air bersihmu untuk dia?"

Dengan mata melotot besar Sui Leng-kong manggut-manggut.

Nanek itu segera menggebrak dinding gua keras keras, hardiknya penuh amarah:

"Lantas bagaimana dengan kau sendiri?"

"Aku.....aku.... tidak jadi soal"

Belum selesai dia bicara, nenek berambut putih itu sudah meluncur dari atas ranjangnya dan secepat kilat menampar wajah Sui Leng-kong dua kali, begitu selesai menampar, dia melayang balik ke asal tempatnya.

Sui Leng-kong tetap berdiri tidak bergerak, dia berdiri dengan kepala tertunduk.

"Bagus sekali" umpat nenek berambut putih itu, "kau tidak makan tidak minum, apakah rela mati kehausan, mati kelaparan demi orang itu? Lantas bagaimana dengan aku si nenek tua yang cacad ini?"

Ternyata nenek tua yang kurus kering ini cacad kedua belah kakinya.

KANG ZUSI

Tiba-tiba nenek berambut putih itu berpaling, dengan sinar mata yang menyeramkan dia tatap wajah Thiat Tiong-tong tanpa berkedip.

"Putriku rela memberikan rangsum dan air minumnya untukmu, dia rela mati kelaparan demi kau, sudah dengar pernyataannya?"

"Maksud baik nona Sui membuat hatiku sangat terharu, tapi sayang aku tidak dapat menerima kebaikan ini"

"Kalau memang tidak mau menerima, lebih baik cepatlah pergi mampus!"

Sui Leng-kong segera menjerit keras: "Ibu, kau.... kau begitu te....tega....."

"Kenapa aku mesti tidak tega?" sahut nenek itu gusar, "banyak kejadian didunia ini saudara saling membunuh, mertua menantu saling membantai, lagipula aku tidak kenal dengan dia, apa urusannya jika dia mati atau tidak?"

Perasaan takut menyelimuti wajah Sui Lengkong, baru saja hendak mengucapkan sesuatu, Thiat Tiong-tong sudah berteriak keras:

"Luka yang kuderita tidak terlampau parah, paling juga hanya kelelahan, asal beristirahat dua hari saja kekuatanku sudah pulih kembali, sampai waktunya aku pasti akan berusaha mencarikan bahan makanan dan air bersih dan membayar dobel untuk membalas budi kebaikan cianpwee"

"Membayar dobel? Enak benar kalau bicara, memangnya gampang mencari bahan makanan dan air bersih disini?? Hmm, ketahuilah semua bahan makanan dan air jauh lebih berharga daripada emas ditempat ini" kata perempuan tua itu, "makanan masih agak mending, khususnya air.....air.....coba kau lihat, air disinipun hanya keluar setetes demi setetes....."

Kemudian sambil menuding bak penampungan air itu katanya lagi:

"Kecuali tempat ini, dilain tempat tidak akan ditemukan air, memangnya air sejumlah itu cukup untuk menghidupi tiga orang?"

Air yang menetes ke dalam bak penampungan itu memang teramat minim, bahkan jauh lebih sedikit daripada lelehan air mata.

"Bagaimana dengan air hujan?"

"Disini tidak ada air hujan"

Sambil menghela napas Thiat Tiong-tong melirik Sui Leng-kong sekejap, sekarang dia baru tahu kenapa gadis itu tampak begitu dekil.

KANG ZUSI

"Kalau memang begitu, yaa sudahlah!"

Sui Leng-kong segera berteriak keras:

"Ibu.....berikan.... berikanlah air.... air bekas....bekas cuci muka mu..... berikan... berikan sedikit sa....saja....."

"Kurangajar, dasar budak sialan" nenek berambut putih itu semakin naik pitam, "kau suruh lonio tidak cuci muka, kau suruh aku berikan air itu untuk bocah busuk itu? Kau.... kau budak busuk yang tidak berbakti, sejak kapan kau meniru watak bapakmu, demi ibunya, rela menyuruh bininya pergi mampus!"

Pada saat itulah satu ingatan tiba-tiba melintas dalam benak Thiat Tiong-tong, dia seakan menyaksikan sosok tubuh seseorang, maka tanpa berpikir panjang lagi bentaknya nyaring:

"Seng toako, perbuatanmu itu salah besar!"

Benar saja, nenek berambut putih itu kelihatan sangat terperanjat, tanyanya dengan suara gemetar:

"Apa kau bilang?"

Diam-diam Thiat Tiong-tong kegirangan, dia tahu tebakannya tidak meleset, maka sambil sengaja menggelengkan kepalanya ia menyahut:

KANG ZUSI

"Aaah, tidak apa apa....."

"Mau bicara tidak?"

"Aku hanya menebak secara sembarangan, mungkin saja tebakanku keliru besar"

"Cepat katakan, benar atau salah tidak masalah"

"Tapi mulutku kering, mungkin tidak mampu lagi berbicara"

"Air, berikan air kepadanya!"

Dengan perasaan kaget bercampur keheranan Sui Leng-kong mengawasi pemuda itu, dia tidak habis mengerti kenapa

hanya dengan sepatah kata saja pemuda itu berhasil menggerakkan hati ibunya.

Dia mendekati tandon air, mengambil segayung air dan diserahkan kepada Thiat Tiong-tong.

"Nona Sui, kau minum duluan" ujar Thiat Tiong-tong sambil tersenyum.

Sui Leng-kong tertegun, dia segera menoleh memandang ibunya.

"Diminum!" bentak nenek itu keras.

Sui Leng-kong segera meneguk habis air itu, kemudian mengambil segayung lagi dan diserahkan kepada Thiat Tiong-tong, meskipun mulutnya tidak berkata apa-apa, namun dari pancaran sinar matanya terlihat jelas rasa cinta dan sayangnya yang kental.

Menanti Thiat Tiong-tong selesai menghabiskan air itu, nenek berambut putih itu segera berkata lagi:

"Berikan sedikit makanan kepadanya, daripada dia menuntut yang bukan-bukan"

Selesai menghabiskan rangsum yang diberikan kepadanya, Thiat Tiong-tong merasa semangatnya kembali berkobar.

"Sekarang tentunya kau boleh mulai berbicara bukan?" kata nenek itu sambil menatapnya tajam.

"Sebenarnya watak cianpwee halus dan lembut, tapi sekarang berubah jadi begini rupa, aku percaya dalam berapa tahun terakhir pasti telah mengalami peristiwa yang sangat menyedihkan hati"

"Darimana kau bisa mengetahui masa silamku?"

"Sekalipun aku hanya menduga, tapi....."

"Menduga? Terus-terangan saja, apakah kau diutus si nenek itu untuk melacak jejak kami berdua?"

Suaranya keras bagai geledek, membuat gendang telinga terasa sakit.

KANG ZUSI

Nada pembicaraan Thiat Tiong-tong sama sekali tidak berubah, lanjutnya:

"Apakah si nenek yang cianpwee maksudkan adalah Seng Toa-nio?"

Kembali paras muka nenek berambut putih itu berubah hebat.

"Sebenarnya siapa kau?"

Begitu mendengar nama "Seng Toa-nio" disinggung, dia seakan merasa ngeri, takut dan seram, sedemikian ketakutannya sampai sekujur tubuhnya mulai gemetar keras.

"Cianpwee tidak usah kuatir" hibur Thiat Tiong-tong lagi, "aku pun terhitung musuh bebuyutan dari Seng Toa-nio,

bahkan sangat menaruh simpatik atas musibah yang telah cianpwee alami"

"Musibah apa yang kualami? Darimana kau tahu kalau aku pernah mengalami musibah?"

"Dimasa lalu, dalam dunia persilatan hidup seorang pendekar wanita yang tersohor namanya di dunia persilatan, tentunya cianpwee bernama Ji cing jiu (si tangan lembut penuh perasaan) Sui Ji-song bukan?"

Sekali lagi sekujur tubuh nenek berambut putih itu bergetar keras:

"Sui Ji-song.....Sui Ji-song....."gumamnya.

KANG ZUSI

Tiba-tiba dia tekan sepasang tangannya ke atas ranjang dan tubuhnya langsung melayang ke tengah udara.

Thiat Tiong-tong hanya merasakan pandangan matanya kabur, tahu-tahu kerah bajunya sudah dicengkeram nenek itu.

Sui Leng-kong tidak jelas apa yang sedang mereka bicarakan, wajahnya berubah hebat setelah menyaksikan ibunya mencengkeram baju anak muda itu, jeritnya dengan suara gemetar:

"Ibu, kau.....kau....."

Saking terkesiapnya dia jadi tertegun, berdiri kaku dan sama sekali tidak mampu bergerak.

"Jawab!" terdengar nenek berambut putih itu membentak lagi, "darimana kau bisa tahu kalau aku adalah Sui Ji-song?"

Karena sepasang kakinya tidak mampu bergerak, kini dia sudah duduk bersila ditanah, tapi tenaga pukulannya sungguh mengerikan, dia telah merobek pakaian yang dikenakan pemuda itu, sementara ibu jari, jari tengah dan jari kelingkingnya mencengkeram tulang dada Thiat Tiong-tong kuat-kuat, asal telapak itu sedikit didorong ke depan, niscaya tulang dada pemuda itu akan retak dan patah jadi berapa bagian.

Thiat Tiong-tong masih bersikap sangat tenang, air mukanya sama sekali tidak berubah, katanya:

"Cianpwee jangan kelewat memaksa, sekarang napas cayhe sudah mulai sesak, susah bagiku untuk berbicara"

"Hmmm, kau tahu kalau aku sangat ingin mendengar kisah itu, maka sengaja jual mahal?"

"Aaah, rupanya cianpwee memang pandai sekali"

Dengan jengkel nenek berambut putih itu mengawasinya berapa saat, terakhir dia kendorkan juga cengkeramannya seraya berkata:

"Cepat katakan! Kalau tidak bicara sejelas-jelasnya, jangan salahkan kalau aku akan mencincangmu jadi delapan keping"

"Ingat cianpwee, kadangkala disaat perasaan hatiku sedang tidak suka hati, akupun tidak pandai bicara"

Saking jengkelnya, dada si nenek berambut putih itu naik turun dengan hebatnya, jelas dia sedang mengendalikan api amarah yang berkobar dalam dadanya, terpaksa dengan merendahkan suaranya dia berseru:

"Baik, baik, bagaimana kalau cepat kau katakan?"

Sui Leng-kong yang mengikuti semua kejadian itu semakin tercengang dibuatnya.

Dia tidak menyangka kalau ibunya suatu saat akan bersikap begitu penyabar terhadap orang lain, bahkan berusaha mengendalikan amarahnya, untuk sesaat timbul perasaan kagumnya terhadap anak muda itu.

Terdengar Thiat Tiong-tong berkata lagi: "Padahal kalau diceritakan pun tidak ada hal yang luar biasa, sejak usia enam belas tahun, jago pedang berhati ungu Seng Cun-hau secara beruntun telah mengawini tiga orang istri, tapi secara bergantian semuanya mati. Menurut apa yang dikatakan Seng Toa-nio dalam dunia persilatan, katanya ke tiga orang bini Seng Cun-hau tewas ditangan anggota Perguruan Tay ki bun, mendengar tuduhan tersebut guru teramat gusar bercampur kaget, sebab dia orang tua tahu kalau anak murid Perguruan

Tay ki bun belum pernah turun tangan menghabisi nyawa ke tiga orang hujin itu"

Kulit wajah nenek berambut putih itu segera mengejang keras.

"Apakah Chee Lip-san dan Hoa Siang-beng juga tewas dibunuh orang orang Perguruan Tay ki bun?"

"Kehadiran anggota Perguruan Tay ki bun di daratan Tionggoan adalah bertujuan menuntu balas dendam, tapi yang diperoleh selama ini adalal menjadi kambing hitam bagi sekawanan manusi munafik dari dunia persilatan, tampaknya kawanan manusia kurcaci itu tahu kalau Perguruan Tay ki bun yang gagal dengan misinya pasti akan mundur teratur, maka semua persoalan, semua hutang piutang dialihkan semua atas nama Perguruan Tay ki bun" ujar Thiat Tiong-tong, "waktu itu guru sudah menaruh curiga bahwa semua kejadian itu merupakan hasil karya Seng Toa-nio, dia takut menantunya merebut cinta kasih putranya, maka dengan tega telah menghabisi nyawa menantu menantunya, cuma cara turun tangannya licik lagi keji, bukan saja dia berhasil mengelabuhi para jago di kolong langit, bahkan diapun dapat mengelabuhi Seng Cun-hau"

"Kau sangka Seng Cun-hau sama sekali tidak tahu? Dia hanya berlagak pilon, pura-pura tolol"

"Tidak heran kalau sampai sekarang dia belum berani kawin lagi. Aaai! Orang ini memang benar-benar seorang anak berbakti!"

"Ooh, ternyata dia belum kawin lagi....." bisik nenek berambut putih itu sambil menundukkan kepalanya, tiba-tiba hardiknya lagi, "darimana kau bisa tahu kalau aku adalah Sui Ji-song?"

"Pertama karena nona ini bermarga Sui, ke dua karena aku lihat cianpwee pernah menderita kesedihan yang luar biasa, maka barusan akupun mencoba meneriakkan kata 'Seng toako', ternyata paras muka cianpwee segera berubah, maka akupun tahu jika dugaanku tak meleset, satu-satunya persoalan yang membuatku ragu adalah penampilan cianpwee yang rasanya jauh lebih tua dari usia sebenarnya, tapi kemudian aku pikir penderitaan dan siksaan yang berat terkadang gampang membuat wajah orang jauh lebih tua dari usia sebenarnya, maka akupun yakin jika cianpwee adalah Sui Ji-song, menantu Seng Toa-nio yang telah dicelakai pada dua puluh tahun berselang!"

Diantara remang-remangnya cahaya, tampak Sui Ji-song duduk ditanah bagai sukma gentayangan, wajahnya diliputi perasaan sedih bercampur dendam, tampaknya dia sudah terjerumus dalam lamunan masa lalunya.

Sui Leng-kong membelalakkan matanya lebar-lebar, sebentar dia memandang wajah Thiat Tiong-tong, sebentar lagi memandang ibunya, akhirnya sambil duduk bersimpuh ditanah gadis itu mulai menangis tersedu-sedu.

Sampai lama, lama kemudian Sui Ji-song baru berkata:

"Tidak kusangka kau amat cerdas dan pandai menganalisa keadaan, kau..... dugaanmu memang benar sekali"

Setelah menggertak gigi menahan dendam, lanjutnya:

"Dua puluh tahun berselang, lima keluarga besar terlibat dalam pertempuran yang amat seru melawan orang orang Perguruan Tay ki bun, setelah bertarung selama berapa hari akhirnya kami berada diatas angin, tapi saat itu aku sangat lelah, kehabisan tenaga ditambah sedang hamil, maka diam-diam aku minta ijin kepada Seng Toa-nio untuk pulang duluan. Siapa sangka begitu mendengar permintaanku tiba-tiba dia tertawa seram, katanya dia melarang aku melahirkan anak, sebab kejadian ini akan mengalihkan rasa sayang putranya. Baru saja aku merasa terperanjat, dia sudah mendorongku jatuh ke jurang, meski aku tidak sampai tewas tapi sepasang kakiku....."

Sekali lagi kulit wajahnya mengejang keras, mendadak dia menghentikan perkataannya dan duduk mendelong dengan sorot mata penuh kebencian.

Thiat Tiong-tong menghela napas panjang.

"Aaai, tidak nyana dalam kondisi yang begitu susah dan tersiksa, cianpwee telah melahirkan seorang putri, boanpwee betul-betul merasa sangat kagum"

"Hmmm, penghidupan yang berat, penuh siksaan akhirnya berlalu juga" kata Sui Ji-song penuh rasa dendam, "sekalipun aku tersiksa hingga berubah jadi begini rupa, tapi.....bagaimana pun aku tetap masih hidup!"

Sinar matanya yang penuh kebencian dan perasaan dendam, perlahan-lahan dialihkan ke wajah Thiat Tiong-tong, lanjutnya:

KANG ZUSI

"Waktu itu, keadaanku tidak jauh berbeda dengan kondisimu sekarang, lelah, sedih bahkan menderita luka parah"

Sekulum senyuman keji lambat laun tersungging diwajahnya, satelah menatap wajah pemuda itu, katanya lagi:

"Tapi aku adalah wanita, selain cacad, sedang hamil lagi, kondisiku saat itu jauh lebih mengenaskan daripada kondisimu sekarang, kenyataan aku toh tetap bisa bertahan hidup sampai kini, sementara kau adalah seorang lelaki, masa tidak mampu bertahan?"

"Maksud cianpwee....." Thiat Tiong-tong terkesiap.

"Walaupun aku tidak ingin membunuhmu, namun akupun tidak mampu memeliharamu, lebih baik cepatlah menggelinding dari hadapanku, kalau tidak.....hmmm, hmmm, jangan memaksa aku harus turun tangan sendiri!"

Sekali lagi dia tekan lantai dengan lengannya dan melayang baik keatas ranjang, pandangan matanya sama sekali tidak dialihkan ke wajah Thiat Tiong-tong, dia pun tidak membujuk atau menghibur Sui Leng-kong yang masih tertelungkup dilantai sambil menangis.

Thiat Tiong-tong termangu-mangu berapa saat lamanya, dia telah menggunakan seluruh kecerdasan yang dimilikinya berusaha menyentuh perasaan Sui Ji-song, tapi kini dia tahu, harapan itu tidak mungkin bisa terpenuhi.

Sambil mengepal tinjunya dia bangkit berdiri, beranjak dari tempat itu dengan langkah sempoyongan, tapi baru saja tiba diluar gua, tubuhnya kembali roboh terjungkal ke tanah.

Demi keselamatan jiwanya, dia rela berjuang dengan mengandalkan kekuatan dan kecerdasan yang dimilikinya.

Biar harus tersiksa, biar harus menderita, dia tetap akan memperjuangkannya, dia tidak sudi mengemis, tidak sudi merengek-rengek.

Air bersih dan sedikit ransum yang dimakannya tadi telah memulihkan sedikit kekuatan tubuhnya, tapi setelah berjalan sampai diluar gua, lagi-lagi dia kehabisan tenaga.

Dengan meluruskan ke empat anggota tubuhnya dia berbaring tertelentang diatas tanah, pemuda ini berusaha mengendorkan seluruh syaraf dan otot ditubuhnya kemudian menghimpun semua semangat yang dimilikinya untuk mulai mengatur pernapasan.

Ketika mendongakkan kepala memandang angkasa, dijumpai senja telah menjelang tiba, sebuah arena perjuangan sudah segera akan berlangsung.... perjuangan untuk mempertahankan hidup selain sulit dan penuh penderitaan bahkan kejam dan tidak berperasaan.

KANG ZUSI

Dia sadar, sebelum malam yang gelap menjelang tiba, dia harus menemukan sebuah tempat berteduh, dengan begitu baru bisa menghindari serangan ular beracun serta nyamuk-nyamuk beracun.

Setelah matahari tenggelam dibalik gunung, dari permukaan rawa-rawa itu mulai mengeluarkan selapis kabut putih yang baunya sangat busuk.

Dia mencoba mencari ranting-ranting kering yang segera diikatkan pada kakinya, menahan napas dan memilih jalan yang ditempuh secara seksama, sebagai seseorang yang teliti

dan berhati hati dia tidak ingin salah melangkah hingga terjerumu s ke dalam rawa rawa tersebut.

Kabut berbau busuk makin lama semakin bertambah tebal, suasana yang semula remang remang kini kian bertambah gelap, lambat laun jalan setapak yang terbentang didepan matapun makin sulit dilihat.

Akhirnya sambil menghela napas Thiat Tiong-tong menjatuhkan diri terduduk ditepi rawa rawa, dia benar-benar kehabisan tenaga, kondisi tubuhnya yang semakin lemah membuat dia tidak mampu mempertahankan dirinya lagi, sekarang dia betul betul sudah tersudut, sudah terpojok pada kondisi yang amat kritis.

Mendadak terasa desingan angin bergema dari belakang tubuhnya, tahu-tahu Sui Leng-kong sudah muncul dihadapannya, tanpa mengucap-kan sepatah kata pun langsung memayang tubuhnya.

Dalam keadaan begini, Thiat Tiong-tong tidak mampu melukiskan bagaimana perasaan hatinya kini, dia hanya bisa berbisik: "Nona Sui, kau....."

Sui Leng-kong gelengkan kepalanya, terpaksa Thiat Tiong-tong membatalkan kembali perkataannya.

Ketika seseorang yang berada dalam keputus-asaan, mendadak muncul orang yang datang membantunya, gejolak

perasaan yang dialami saat itu boleh dibilang sukar diungkap dengan perkataan apapun.

Semula dia mengira Sui Ji-song sudah berubah pikiran, siapa tahu Sui Leng-kong memayangnya menuju ke arah yang lain, melihat itu tidak tahan kembali dia bertanya:

"Kita akan kemana?"

Sui Leng-kong tersenyum, sambil menutupi sepasang mata pemuda itu dia mulai bersenandung:

"Kupersilahkan kau menebak, kuminta kau berpikir, tapi sayang kau tidak pernah tahu, tidak pernah menyangka, kemana akan kubawa dirimu kini"

KANG ZUSI

Dalam keadaan seperti ini, Thiat Tiong-tong merasa nyanyian itu begitu merdu dan indah, sekarang dia sudah tidak merasa kalau dengan menyanyi untuk menggantikan pembicaraan merupakan satu perbuatan yang sangat tolol.

Kini dia merasa tubuhnya sangat ringan, karena Sui Leng-kong telah mengalihkan seluruh berat tubuh ke pundaknya.

Setelah berjalan berapa saat akhirnya Sui Lengkong membopong tubuhnya, dia masih berjalan sangat ringan dan cepat, kembali nyanyi-nya:

"Jangan melihat, jangan berpikir, akan kubawa kau ke sebuah tempat indah, ke semua tempat nyaman!"

Nyanyan yang ramah bagaikan secangkir air gula yang dituang ke dalam kegetiran perasaan hati Thiat Tiong-tong, tapi diapun merasakan dibalik rasa manis terselip pula rasa tersiksa dan menderita.

Sebab pemuda itu sadar, ditempat yang begini terpencil, gersang dan miskin, tidak mungkin bisa terdapat sebuah teman yang indah dan nyaman, bahkan kinipun dia merasa udara disekelilingnya makin lama makin bertambah lembab, keadaan medan pun makin lama semakin aneh, sampai akhirnya mereka memasuki sebuah gua, gua dengan deruan angin kencang.

KANG ZUSI

Ketika hembusan angin mulai terasa tadi, akhirnya Sui Leng-kong menggeser telapak tangannya.

Tapi Thiat Tiong-tong masih belum berani membuka matanya, terdengar Sui Leng-kong bersenandung sambil tertawa:

"Bukalah matamu, tengoklah tempat ini, dimana aku berada?"

Thiat Tiong-tong membuka sepasang matanya, tapi apa yang kemudian terlihat membuatnya amat terperanjat.

Sebab sejauh mata memandang, yang terlihat hanya intan permata, mutu manikam yang bersusun membukit, tidak terhitung jumlahnya.

Setiap sudut gua, setiap ruangan telah dipenuhi oleh berpuluh-puluh batang batu karang yang tingginya sebukit.

Pada batu karang itu penuh bergelantungan manau, zamrud, batu pualam, mutiara serta benda benda berharga lain yang belum pernah dilihat Thiat Tiong-tong sebelumnya.

Disudut gua agak jauh dari tempat mereka berada terdapat sebuah balai agak tinggi yang dilapisi kain sutera, meskipun kain itu sudah kuno namun kelihatan masih indah.

Disampingnya bertumpuk puluhan guci arak wangi yang sama sekali belum dibuka segelnya.

Dalam waktu singkat Thiat Tiong-tong hanya bisa berdiri terbelalak, tidak sepotong perkataan-pun mampu diucapkan.

Dia berdiri dengan mata melotot besar dan mulut melongo, mimpi pun tidak pernah terpikir olehnya kalau didasar jurang yang gersang dan miskin ternyata betul-betul terdapat sebuah tempat bak sorgawi.

Cahaya kegembiraaan dan rasa bangga memancar dari balik mata Sui Leng-kong, setelah memayang Thiat Tiong-tong menuju ke balai berlapis kain sutera itu, katanya sambil tertawa:

"A.... aneh bukan?"

Lama sekali Thiat Tiong-tong termangu sebelum akhirnya menghela napas panjang:

"Aaai, yaa! Memang aneh sekali!"

Sui Leng-kong tertawa ringan, tiba-tiba dia beranjak keluar dari situ, ternyata dibalik ruang gua berisi barang berharga itu masih terdapat ruang gua lain, ditengah keheningan yang mencekam lamat-lamat dia mendengar suara air yang mengalir.

Dengan termangu Thiat Tiong-tong bersandar diatas balai, saat ini dia hanya merasa apa yang terbentang didepan mata bagaikan sebuah impian, sulit baginya untuk mempercayainya.

KANG ZUSI

Tapi sesaat setelah gejolak perasaan hatinya berhasil ditenangkan kembali, dia pun mulai menganalisa semua kejadian yang telah dialami-nya dan mulai mengambil kesimpulan, pikirnya:

"Tampaknya disinilah Sui Leng-kong mempelajari ilmu silatnya. Sui Ji-song tentu melarang putrinya belajar silat, sementara Sui Leng-kong sendiri-pun tidak berani membangkang perintah ibunya, maka dia sengaja merahasiakan ilmu silat yang berhasil di pelajarinya dari tempat ini"

Tapi ada persoalan lain yang tidak bisa dipecahkan Thiat Tiong-tong, walau sudah memeras otak pun sulit baginya untuk menemukan jawaban.

Milik siapakah gua mestika ini? Apakah pemiliknya masih hidup atau sudah mati? Darimana datangnya barang barang berharga itu?

Bagaimana kisahnya hingga Sui Leng-kong berhasil menemukan tempat ini?

Sementara dia masih termenung, terdengar Sui Leng-kong telah bersenandung lagi dari ruang gua sebelah depan:

"Cepat kau pejamkan matamu, ada satu hal, aku ingin membuat kau terkejut dah keheranan"

KANG ZUSI

Thiat Tiong-tong tidak tega untuk membangkang maka dia segera pejamkan sepasang matanya..... hanya perasaan kasih yang lembut dapat menggerakkan perasaan hatinya, hanya ungkapan perasaan yang tulus yang bisa meluluhkan kekerasaan hatinya.

Dia merasa bau harum berhembus lewat, menyusul kemudian Sui Leng-kong sudah muncul dihadapannya dan berseru sambil tertawa:

"Sudah!"

Perlahan-lahan Thiat Tiong-tong membuka matanya, mendadak dia merasa pandangan matanya jadi silau.

Ditengah gemerlapnya cahaya intan permata dan mutiara, dihadapannya kini berdiri seorang gadis yang amat cantik bak bidadari yang turun dari kahyangan.

Ternyata gadis itu telah mengenakan sebuah baju sutera bertahtakan intan permata, dia nampak begitu angun dan cantik, senyuman diwajahnya begitu cerah dan bersinar, membuat Thiat Tiong-tong nyaris tidak mempercayai apa yang telah dilihatnya.

Dia seolah tidak percaya kalau gadis cantik bak bidadari yang berada dihadapannya sekarang adalah Sui Leng-kong, si gadis yang dekil dan kotor itu.

KANG ZUSI

Kini dia muncul bagaikan sebutir mutiara yang keluar dari balik lumpur, sekalipun keindahannya sudah lama terpendam dibalik kedekilan, namun begitu kotoran disingkirkan, keindahannya segera muncul kembali.

Sementara pemuda itu masih termangu, tampak Sui Leng-kong sudah memutar tubuhnya berulang kali dihadapannya sambil bertanya:

"Dii.....dibandingkan o....orang lain, can.....cantikkah a.....aku?"

"Apakah kau tidak mengetahuinya?" Thiat Tiong-tong balik bertanya sambil menghela napas panjang.

Sui Leng-kong menggeleng.

"Waa.... wajahku se.... sekarang belum pernah di.... dilihat si....siapa pun, baru...baru kau seorang....."

Thiat Tiong-tong manggut-manggut, pikirnya:

"Gadis sendu di Lembah kehampaan.....yaaa, paling cocok kalau aku ibaratkan nona ini sebagai Gadis sendu di Lembah kehampaan....."

Ketika dia mendongak kembali, terlihat Sui Leng-kong sedang berdiri dengan wajah murung.

Bagaimanapun dia adalah seorang lelaki, biasanya seorang lelaki sulit untuk memahami perasaan hati seorang gadis..... apalagi ketika seorang nona tidak bisa mengetahui cantik atau tidak wajah sendiri, penderitaan dan siksaan yang dirasakannya mana mungkin bisa dipahami seorang pria?

Lama, lama kemudian dia baru menyahut setelah menghela napas:

"Cantik, cantik sekali....."

Sekulum senyuman gembira segera melintas diwajah Sui Leng-kong, sambil tertawa cekikikan serunya:

"Benarkah aku cantik?"

"Tentu saja, tentu saja kau amat cantik!" pemuda itu kembali mengangguk.

Sui Leng-kong segera menjatuhkan diri bersandar dibahu Thiat Tiong-tong, katanya:

"Terima kasih, kau baik sekali!"

Ketika mengucapkan perkataan itu, dia ungkap dengan lancar dan jelas, seolah penyakit gagapnya hilang lenyap dengan begitu saja.

Tergerak perasaan hati Thiat Tiong-tong, serunya kegirangan:

KANG ZUSI

"Nah coba lihat, penyakit gagapmu telah hilang!"

"Sung.... sungguh?" Sui Leng-kong tertegun dan berdiri dengan mata terbelalak.

Tatkala perasaan hatinya mulai tegang, penyakit gagapnya kembali mulai menyerang.

"Nona Sui" kata Thiat Tiong-tong sambil menghela napas, "selama tiada rasa takut dihatimu, asal kau tidak tegang, aku yakin penyakit gagapmu pasti akan sembuh dengan sendirinya!"

Sambil tertawa Sui Leng-kong duduk di samping pemuda itu, setelah tertunduk sesaat tiba-tiba diapun menghela napas:

"Bi....bila ibu bi.... bisa melihat tam....tampangku sekarang, aku..... aku akan amat gem.... gembira"

"Kenapa kau tidak ingin diketahui ibumu? Sebenarnya tempat milik siapakah gua ini?"

Sui Leng-kong menghela napas, dibalik senyuman manisnya segera terlintas kembali rasa sedih dan dukayang tebal, katanya:

"Waktu itu aku masih kecil..... kecil sekali, suatu malam bulan purnama...."

"Aku ingin kau menceritakan semua kisahmu itu kepadaku" tukas Thiat Tiong-tong cepat, "aku tidak ingin menyanyi, bisa bukan?"

KANG ZUSI

"Aku.....kata-kataku ti.... tidak bagus...."

"Perlahan-lahan kalau bicara, jangan takut, tidak ada yang mentertawakan dirimu"

Sui Leng-kong mengangkat wajahnya, melihat sorot mata penuh pengertian dari pemuda itu, dia merasa rasa percaya diri tumbuh kembali dalam hatinya.

.....Hanya pengertian dan dorongan semangat dari orang lain disertai tumbuhnya rasa percaya diri, baru merupakan obat yang paling mujarab untuk menyembuhkan penyakit gagapnya.

Maka dia pun mulai menceritakan pengalamannya.

Karena lahir dalam kondisi yang serba sulit, sejak kecil kesehatan gadis ini kurang sehat, apalagi ditambah ibunya yang mengalami goncang-an jiwa maka hingga usia tujuh, delapan tahun pun dia masih belum mampu berbicara.

Sepanjang hari Sui Ji-song hanya menyimpan dendam terhadap Seng Toa-nio, otomatis perhatiannya terhadap keturunan keluarga Seng pun jadi sangat berkurang. Dia bukan saja membenci Seng Toa-nio, membenci bocah itu, membenci diri sendiri, bahkan diapun membenci seluruh umat manusia yang ada di dunia ini.

Sui Leng-kong yang tumbuh dewasa dalam suasana serba sulit, suasana dingin tanpa kasih sayang, suasana penuh rasa benci dan dendam, lambat laun terbiasa hidup menyendiri, kerap kali dia pergi ke tempat yang terpencil, tempat yang paling menakutkan untuk melelehkan air mata seorang diri.

Waktu itu dia baru berusia tujuh tahun ketika mengalami kejadian aneh tersebut.

Malam itu rembulan bersinar terang, seorang diri dia sedang menangis sedih di dalam gua, sedemikian asyiknya dia melelehkan mata hingga tidak sadar kalau saat itu ada sepasang mata yang tajam bagai mata pisau sedang mengintip gerak geriknya.

Sejak saat itu, setiap kali dia menyingkir ke tempat itu untuk menangis, sepasang mata itupun selalu mengintipnya dari balik kegelapan hingga suatu hari tiba-tiba gadis itu menjumpai ada seorang kakek cacad berdiri dihadapannya.

Kaki kanan kakek itu sama sekali kutung, sementara kaki kirinya tinggal setengah, lengan kirinya juga cacad parah, boleh dibilang dari ke empat anggota badannya hanya lengan kirinya yang masih utuh.

Meskipun penampilan kakek itu menyeramkan namun sikapnya sangat ramah dan penuh welas kasih, maka perasaan takut Sui Leng-kong terhadap kakek cacad itupun lambat laun bertambah memudar, malah sebaliknya timbul perasaan kasihan dan ibanya terhadap orang tua itu.

KANG ZUSI

Sejak hari itu setiap hari dia pasti akan meluangkan waktu untuk menemani kakek itu, lewat belasan hari kemudian si kakek baru mengajak-nya mengunjungi gua penuh benda berharga itu.

Dia mentaati pesan kakek itu, selamanya tidak pernah menceritakan kisah pengalaman tersebut kepada ibunya.

Dengan sepenuh hati Kakek itu mulai mewariskan ilmu silat dan pengetahuan kepadanya, diapun mengajarinya membaca dan menulis, ketika ransum dan air minum yang diperoleh dari

ibunya sangat dibatasi maka ditempat ini dia peroleh semua kekurangannya itu.

Tapi dia tidak berani membersihkan tubuhnya dari kotoran dan lumpur karena kuatir ketahuan ibunya.

Tiga tahun kemudian kakek cacad itu telah mengakhiri kehidupannya yang penuh penderitaan, sebelum menghembuskan napas terakhir, dia seperti punya banyak perkataan yang hendak di sampaikan kepadanya.

Tapi disaat saat terakhir dia hanya sempat mengucapkan sepatah kata:

"Didalam peti musibah terdapat....."

KANG ZUSI

Sayang perkataan itu tidak lengkap karena kakek itu keburu putus nyawa.

Biarpun waktu itu Sui Leng-kong masih kecil, namun dia dapat merasakan penderitaan dan penyesalan yang terpancar dari wajah kakek itu, dia tahu orang tua itu tentu mempunyai masa lalu yang penuh penderitaan dan dendam kesumat, tapi sayang tidak sepatah kata pun pernah dia katakan..... mungkin dia mengira usia gadis itu masih kelewat muda dan baru akan memberitahukan setelah agak dewasa nanti, sayang keadaan sudah tidak sempat lagi.

Ketika berbicara sampai disini, Sui Leng-kong sudah melelehkan air matanya.

Dengan wajah serius Thiat Tiong-tong tundukkan kepalanya sambil termenung, sampai lama kemudian dia baru bertanya: "Siapa nama kakek itu?"

"Aku.....aku tidak tahu!"

"Apa pula arti Peti musibah? Tentunya kau tidak akan mengatakan tidak tahu bukan"

"Aku tahu!" jawab Sui Leng-kong sambil tertawa.

Dengan cepat dia lari keluar dari ruang gua, tidak lama kemudian sudah muncul kembali sambil membawa dua buah peti kecil, peti itu tingginya sepuluh inci dengan lebar dua puluh inci, mirip sekali dengan kotak rias milik wanita.

Bentuk dari kedua kotak itu sama satu dengan lainnya, tapi warna serta hiasannya sama sekali berbeda.

Yang satu penuh bertaburkan zamrud berwarna hijau dengan batu mulia berwarna merah darah dan mutiara yang menyilaukan mata, bentuknya sangat mencolok.

Sebaliknya peti yang lain berwarna hitam pekat, tiada hiasan apapun disekeliling peti itu, juga tidak jelas peti itu terbuat dari bahan apa, tapi berat sekali.

Sui Leng-kong meletakkan kedua peti itu diatas balai dan segera membuka peti yang bertaburan batu mulia.

"Inikah peti musibah?" tidak tahan Thiat Tiong-tong bertanya.

Dengan cepat Sui Leng-kong menggeleng.

"Bukan, peti ini bertaburkan batu permata tujuh warna, ini adalah peti keberuntungan"

Didalam peti itu berisikan berapa gulung buku, empat buah botol kemala serta sebatang jinsom berusia seribu tahun yang bentuknya nyaris seperti bentuk manusia.

KANG ZUSI

Pemuda itu tahu, gulungan kertas serta botol porselen itu tentu berupa kitab pusaka ilmu silat serta obat mujarab yang diimpikan setiap umat persilatan, sementara jinsom berusia seribu tahun itu adalah mestika yang sangat langka.

Tapi dia jauh lebih tertarik dengan peti berwarna hitam itu, peti yang penuh diliputi kemisteriusan dan perasaan ingin tahu, pemuda itu yakin isi peti itu pastilah berupa semua rahasia kehidupan kakek cacad itu.

"Inikah peti musibah?" tanyanya.

Baru saja dia akan membuka peti hitam misterius itu, Sui Leng-kong sudah menangkap tangannya kuat-kuat.

"Jang....jangan kau sentuh!"

"Apakah peti itu belum pernah dibuka orang?"

"Semua barang berharga yang ada digua ini boleh dipegang, hanya peti itu tidak boleh di sentuh, sebab begitu peti itu dibuka maka musibah segera akan tiba, tidak seorangpun bisa mencegah musibah itu, tidak seorangpun dapat menghadapinya, walaupun tiga belas tahun telah berlalu, belum pernah aku membuka peti itu"

Wajahnya penuh dicekam perasaan takut, suara senandungnya juga kedengaran amat serius.

Ketika Thiat Tiong-tong menarik kembali tangannya, senyuman lebar baru menghiasi kembali wajahnya.

KANG ZUSI

"Dalam peti keberuntungan terdapat obat mujarab yang bisa menyembuhkan aneka penyakit, jinsom seribu tahun lebih hebat lagi, bisa menambah kekuatan tubuh, cepat kau minum obat itu agar lukamu segera sembuh kembali!"

Belum sempat Thiat Tiong-tong menampik, Sui Leng-kong telah menutup mulutnya dengan tangan, pancaran sinar matanya yang lembut penuh rasa cinta membuat anak muda itu tidak bisa menampik lagi.

Maka gadis itupun mulai membersihkan mulut luka ditubuh Thiat Tiong-tong, memaksanya menelan pil mujarab, lalu merajang jinsom seribu tahun itu jadi kepingan kecil dan memaksa pemuda itu untuk menelannya.

Dalam waktu singkat Thiat Tiong-tong sudah terlelap tidur dengan nyenyaknya, sementara Sui Leng-kong berdiri disisinya dengan termangu, lama kemudian akhirnya dia membungkukkan tubuhnya dan mencium pipi anak muda itu.

Kembali dia bertukar pakaian dengan mengenakan kembali baju dekilnya, kemudian melumurkan lumpur dan kotoran diwajah serta tubuhnya, setelah itu dengan senyum kepuasan dia baru berlalu dari situ.

Ketika Thiat Tiong-tong mendusin dari tidurnya, Sui Leng-kong sudah tidak berada disisinya, tapi dia merasa seluruh tubuhnya segar dan penuh bertenaga, seolah-olah dia telah berganti menjadi orang lain.

Peti musibah juga telah disingkirkan, tapi peti keberuntungan masih tertinggal diatas balai, diantara penutup peti itu terselip selembar kain putih dengan berapa tulisan dari arang:

"Kau sudah tertidur dua hari dua malam, aku telah menggantikan obat untukmu, sekarang aku pergi menemani ibu, bila merasa senggang, bukalah peti itu dan bacalah buku yang ada disana"

Sekalipun tulisan itu tidak bagus namun semua huruf ditulis secara benar, bahkan dari garis tulisannya lamat-lamat dapat

dirasakan perhatian serta rasa cintanya yang sangat mendalam.

Luapan cinta tampak begitu nyata, tulisan itu tampak begitu nyata, benda berharga yang bertaburan dalam gua pun nampak begitu nyata, namun Thiat Tiong-tong merasa dirinya seolah berada dalam alam impian.

Dari keadaan yang mengerikan, terluka, terjatuh ke dalam jurang, bercucuran darah, kini dia seakan berubah jadi seseorang yang lain, kitab ilmu silat, obat mujarab, wanita cantik, kekayaan yang berlimpah.....

Perubahan hidup yang begitu drastis membuat pemuda itu nyaris tidak percaya dengan apa yang dialaminya, tidak kuasa lagi dia menghela napas panjang, nasib apa lagi yang bakal diatur Thian terhadap dirinya?

KANG ZUSI

Dia mengambil gulungan kertas yang pertama dan membaca isinya, ternyata buku itu mengajarkan dasar tenaga dalam.

Tapi semakin dibaca isinya dia semakin terkesiap, sampai pada akhirnya peluh dingin mulai bercucuran membasahi seluruh tubuhnya.

Ternyata ilmu silat yang tercatat dalam gulungan kertas itu sejalan dan satu aliran dengan ilmu silat ajaran Perguruan Tay ki bun, bahkan isinya jauh lebih hebat dan sempurna.

Banyak kesulitan yang dulu seringkali dia jumpai sewaktu berlatih silat, kesulitan yang tidak mampu dijelaskan oleh gurunya sekalipun, ternyata semuanya terjawab secara gamblang dalam kitab ini.

"Jangan-jangan kakek cacad itu mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan Perguruan Tay ki bun? Atau mungkin dia adalah salah satu locianpwee leluhur Perguruan Tay ki bun?"

Tiba-tiba dia teringat kembali dengan cerita gurunya, konon sewaktu Perguruan Tay ki bun merajai dunia persilatan dulu, mereka pernah memiliki sejumlah harta kekayaan yang tertinggal di daratan Tionggoan.

Tapi kemudian Perguruan Tay ki bun dihancurkan oleh kawanan musuh besar sehingga ciang bunjin beserta seluruh anak muridnya tewas terbantai.

Sejak peristiwa itu, keberadaan harta kekayaan itu menjadi sebuah rahasia besar yang tidak terjawabkan, walaupun anggota Perguruan Tay ki bun sudah menelusuri hampir puluhan tahun lamanya pun tetap tidak berhasil menemukan kabar beritanya.

Dia terbayang kembali perkataan gurunya dulu: "Ayahmu adalah seorang tokoh sakti berbakat aneh, konon beliau berhasil melacak kabar berita tentang harta karun ini, sayang

sebelum berhasil mengungkapnya, dia keburu tewas dibunuh orang!"

Ketika ingatan tersebut melintas dalam benak Thiat Tiong-tong, dia merasa hawa darah bergolak dalam dadanya, hampir saja dia melompat turun dari balai untuk mencari keberadaan peti musibah itu.

Dia yakin semua rahasia yang sedang dicari bisa jadi tersimpan dalam peti itu, mungkin saja disitu sudah tersimpan semua jawaban dari rahasia ini, meski mungkin saja dia akan tertimpa bencana gara-gara membuka peti itu, namun dia bertekad untuk membukanya.

KANG ZUSI

Jilid 5

BAB 5.

Gua harta Dewa kematian.

Harta karun yang tersimpan dalam ruang gua yang lain ternyata jauh lebih mengejutkan, berbagai macam pedang mestika bergantungan diatas dinding, bahkan tampak juga mahkota yang bertaburkan intan berlian.

Suara air yang gemericik berkumandang dari sebuah kepala naga yang terbuat dari batu permata, air itu ditampung dalam sebuah kolam air, meski permukaan air sangat penuh

namun tidak nampak meluber, agaknya dibagian bawah kolam terdapat jalan pembuangan.

Disamping kolam air terdapat pula sebuah pembaringan, pakaian keraton yang dikenakan Sui Leng-kong tadi masih tertinggal disitu. Selain itu terlihat pula dua buah peti yang penuh berisikan pakaian.

Kembali Thiat Tiong-tong menghela napas, dia tahu semua tempat yang ada disitu pasti dirancang dan dibangun dengan susah payah oleh pemilik harta karun itu.

Tapi dia belum juga berhasil menemukan peti musibah berwarna hitam itu, maka diapun mendekati kolam air, niatnya untuk minum dulu berapa tegukan, siapa tahu saat itulah dia temukan peti hitam tersebut ternyata disimpan didalam kolam.

KANG ZUSI

Tanpa ragu dia mengambil peti itu ke tepi kolam, mendadak terjadi getaran yang sangat kuat disusul dinding gua terasa bergoncang keras, peti itu kembali terjatuh ke dalam air.

Suara getaran makin lama semakin bertambah kuat, seolah olah sedang dilanda gempa dahsyat.

Dengan perasaan terkesiap Thiat Tiong-tong berpikir:

“Benarkah peti musibah itu memiliki daya kekuatan yang begini mengerikan?”

Dia mencoba untuk mengambil peti itu lagi, siapa tahu suara getaran kembali mengguncang seluruh ruang gua, tidak kuasa lagi pemuda itu bergerak mundur sejauh tiga langkah.

Getaran yang terjadi kali ini jauh lebih dahsyat lagi, hampir semua barang mestika yang tergantung diatas dinding berguguran ke tanah, air bersih dalam kolam pun ada sebagian yang tertumpah keluar.

Ketika suara itu mereda, suasana pun pulih kembali dalam keheningan yang mencekam, kemudian secara lamat-lamat ia mendengar suara orang sedang menggali, suara itu berasal dari tempat yang sangat dekat bahkan makin lama semakin mendekat.

KANG ZUSI

"Aaah, rupanya ada orang membuka bukit!" akhirnya Thiat Tiong-tong paham dengan apa yang terjadi.

Begitu memahami apa yang segera akan terjadi, pemuda itu mulai memandang sekeliling tempat itu, maksudnya ingin mencari tempat persembunyian, tapi sekitar ruangan hanya dinding gua yang rata, sama sekali tidak terdapat tempat yang bisa dipakai untuk menyembunyikan diri.

Tidak lama kemudian terdengar ada orang berseru:

"Sudah betul belum arahnya?"

Suara itu kedengaran sangat dekat, seolah berasal dari dinding sebelah.

"Kau tidak usah kuatir" terdengar seseorang menjawab, "aku sudah membuang banyak waktu dan pikiran untuk mencari tempat ini, tidak bakalan salah"

"Baik, saudara sekalian, kita lanjutkan penggalian!"

Menyusul kemudian terdengar lagi suara cangkul yang membentur permukaan tanah.

Terdesak oleh waktu dan keadaan, Thiat Tiong-tong tidak sempat berpikir panjang lagi, dia segera mendorong pembaringan itu ke sudut ruangan, kemudian mendorong ke dua peti berisi pakaian ke depan pembaringan itu.

KANG ZUSI

Lalu dengan cepat dia membenahi tempat bekas pembaringan itu berada, menutup kembali peti keberuntungan, menyembunyikannya ke balik tumpukan benda mestika dan membersihkan dua tetes darah yang menodai pembaringan itu.

Saat itu kendatipun luka yang dideritanya belum pulih kembali, tapi kondisi kesehatannya jauh lebih segar dan sehat, dengan sendirinya semua gerakan dilakukan cepat.

Setelah yakin kalau disekeliling tempat itu tidak tertinggal bekas baru yang menunjukkan baru saja ada orang disitu, dia baru menerobos masuk ke bawah ranjang.

Beberapa saat kemudian dinding gua roboh jadi dua, menyusul teriak kegirangan seseorang:

"Aaah, ternyata memang berada disini!"

Dua sosok bayangan manusia menyelinap masuk melalui celah dinding yang roboh.

Thiat Tiong-tong segera menahan napas, dia mencoba mengintip keluar melalui celah-celah peti baju.

Ternyata orang yang barusan muncul dalam ruangan adalah seorang sastrawan berusia pertengahan yang memakai jubah panjang berwarna biru, meskipun berada dalam keadaan terkejut bercampur girang, namun sikapnya tetap tenang, mantap dan tidak terburu napsu, hanya pakaiannya penuh berdebu dan pasir hingga penampilan nya sedikit berantakan.

Orang ke dua adalah seorang tojin berjubah abu-abu dengan rambut digulung tinggi, hidungnya betet matanya cekung, tulang keningnya kurus lagi sempit, meskipun masih berusia pertengahan namun rambutnya sudah mulai memutih.

Begitu tiba dalam gua, sorot mata mereka berdua segera terhisap oleh tumpukan benda berharga yang membukit.

Dalam pada itu dari balik dinding gua kembali muncul seorang pemuda berbaju perlente serta seorang lelaki berpakaian ringkas yang bercambang lebar, beralis tebal dan bermata besar.

Mungkin lantaran kelewat gembira dan sulit mengendalikan emosinya, sewaktu melompat masuk ke dalam ruangan itu, kepala lelaki kekar tersebut membentur diatas dinding hingga berdarah, namun dia sama sekali tidak memperlihatkan rasa sakit.

KANG ZUSI

Harta karun yang tidak ternilai harganya itu membuat sorot mata semua orang terperana, pandangan rakus dan kebuasan seekor binatang terbesit diwajah masing masing.

Sampai lama, lama sekali kakek berambut putih itu baru menghela napas panjang sambil berkata:

"Jerih payah selama belasan tahun, penderitaan yang membuat rambut memutih akhirnya terbayarkan juga hari ini"

Dari atas lantai diambilnya sebilah pedang perak yang bertaburkan intan permata, kemudian gumamnya lagi:

"Tahukah kau, berapa banyak pikiran dani keringat yang harus kukorbankan demi mendapatkan kau?"

Tiba-tiba sastrawan berbaju biru itu menyampoi tangannya hingga pedang perak itu terjatuh kembali ke lantai.

"Apa-apaan kau ini?" tegur tojin itu dengan wajah berubah.

"Apakah kau sudah lupa dengan perjanjian yang telah kita sepakati? Sebelum ada pembagian, siapa pun dilarang menyentuh benda yang ditemukani dalam gua ini!"

"Aku kan hanya ingin melihatnya sejenak!"

Sastrawan berbaju biru itu sama sekali tidak menggubris, dia berjalan ke tepi kolam untul minum air.

Sementara itu lelaki bercambang lebat itu sudah mundur dua langkah, kepada pemuda berbaji perlente itu bisiknya:

"Saudaraku, kau berasal dari keluarga kaya, apa pernah melihat harta karun sebanyak ini?"

"Jangankan melihat, mimpi pun belum pernah melihat"

Selesai minum setegukan air sastrawan berbaju biru itu menyeka tangannya yang basah lalu sambilj berpaling tanyanya:

"Sekarang harta karun sudah ditemukan, apa rencana anda berikut?"

"Sekalipun aku yang berhasil melacak tempat penyimpanan harta karun ini, tapi bila tiada dukunganmu, rasanya mesti membuang tenaga lebih banyak"

"Hanya membuang tenaga lebih banyak?"

"Bukan hanya membuang lebih banyak tenaga bahkan bisa jadi tidak akan ditemukan untuk selamanya"

"Ehmm, rasanya memang begitu"

"Maka dari itu akupun tidak ingin tamak, bagaimana kalau kita bagi dua harta karun ini dengan masing masing memperoleh satu bagian.."

Kemudian setelah menghela napas panjang, kembali tojin itu melanjutkan:

"Selanjutnya aku hanya ingin mencari sebuah tempat dengan pemandangan alam yang indah dan menikmatinya"

"Membagi jadi dua?" teriak lelaki bercambang itu tiba-tiba, "kau anggap kami semua adalah orang mampus? Dalam dunia persilatan saat ini. Kecuali Siau Lui-sin (dewa guntur kecil) dari perguruan Bi lek bun, siapa pula yang sanggup meledakkan perut bukit dengan menggunakan obat peledak?"

"Meminjam obat peledakmu tentu ada harganya juga" jawab tojin berambut putih itu dingin, "jangan kuatir, aku pasti akan membayar untuk itu"

"Apa kau bilang?" bentak lelaki bercambang itu semakin gusar.

Tosu berambut putih itu tertawa dingin, dia berjalan menghampiri kolam penampungan air dan mengambil segayung air bersih. Dalam kondisi seperti ini, setiap orang tentu ingin minum sedikit air.

Thiat Tiong-tong yang menonton dari balik persembunyian segera berpikir:

“Kalau aku jadi dia, sebelum minum air tersebut tentu akan kuperiksa dulu apakah air itu beracun atau tidak”

Sementara itu tosu berambut putih itu telah membiarkan air mengalir keluar hingga habis, gumamnya:

"Tidak bisa, tidak bisa....."

KANG ZUSI

Sastrawan berbaju biru itu pura-pura tidak mendengar, sambil bergendong tangan dia memandang ke tempat kejauhan.

Tosu berambut putih itupun tidak memandang kearahnya, dia melepaskan tusuk kondenya dari kepala dan segera dicelupkan ke dalam air. Ujung tusuk konde yang terbuat dari perak itu segera berubah warnanya jadi hitam pekat.

Sambil mengembalikan tusuk kondenya, tosu itu baru berpaling ke arah sastrawan berbaju biru itu sambil tegurnya dingin:

"Hek Seng-thian, hatimu benar-benar kelewat hitam!"

Paras muka Hek Seng-thian sama sekali tidak berubah, dia bahkan berlagak tidak mendengar.

"Ternyata kau berniat menguasainya sendirian!" kembali ujar tosu itu penuh amarah.

"Benar" jawab Hek Seng-thian ketus, "tapi racun dalam air itu bukan dipersiapkan untukmu, bila aku ingin membunuhmu, buat apa mesti meracuni air tersebut?"

Kepada pemuda berbaju perlente itu serunya:

"Suruh mereka semua masuk!"

Pemuda perlente itu menyahut dan keluar dari ruangan, tidak lama kemudian dia muncul kembali diiringi delapan orang lelaki kekar yang membawa cangkul.

KANG ZUSI

"Aaah, kalian tentu sudah kelelahan" seru Hek Seng-thian sambil tertawa, "mari, mari minum air dulu untuk melepaskan dahaga"

"Cong piautau kelewat sungkan!" kawanan lelaki kekar itu sama-sama menjura, meski mulut bicara begitu namun enam belas buah mata sama-sama mengawasi tumpukan harta karun itu tanpa berkedip.

"Minum air dulu" kembali bujuk Hek Seng-thian dengan senyuman ramah, "jangan kuatir, semuanya mendapat bagian!"

Serentak kawanan lelaki kekar itu menghampiri kolam air dan berebut minum untuk melepaskan dahaga.

"Benar benar manusia berhati kejam dan buas!" pikir Thiat Tiong-tong dengan perasaan bergidik, saking seramnya pemuda itu merasakan tangan dan kakinya menjadi dingin

Tampaknya tojin berambut putih serta Siau Lui-sin ikut terkesiap, paras muka mereka berubah hebat.

Ketika semua orang selesai minum, salah seorang diantaranya bergumam sambil menyeka mulutnya:

"Manis benar air ini, seperti dicampuri dengan gula....."

KANG ZUSI

Berapa patah kata itu diucapkan sangat lemah seakan sama sekali tidak bertenaga, ketika mengucapkan kata terakhir, paras mukanya tiba-tiba mengejang keras kemudian napasnya jadi sesak dan roboh terjungkal.

Menyusul kemudian ke tujuh orang lainnya satu per satu roboh terkapar ke tanah, begitu menyentuh tanah nyawa mereka ikut melayang. Ternyata tidak seorang pun sempat menjerit kesakitan.

"Obat racun yang sangat lihay!" desis lelaki bercambang itu ngeri.

Dia segera berjongkok, membuka kelopak mata sesosok mayat diantaranya dan diperiksa dengan seksama, ternyata kulit matanya telah berubah jadi hijau tua.

Sambil tersenyum Hek Seng-thian memandang sekejap sekeliling ruangan, lalu katanya:

"Ditengahi kerlipan cahaya mutiara, berjajar berapa sosok mayat, begini baru hebat namanya!"

Sembari berkata dia mulai menggeser tubuhnya menghampiri tosu berambut putih itu.

Seketika itu juga paras muka tojin berambut putih itu berubah hebat.

KANG ZUSI

"Mau apa kau?" hardiknya.

"Aku hanya ingin tahu, darimana kau dapatkan peta harta karun ini?"

"Bukankah sudah kujelaskan sejak dulu?"

Hek Seng-thian tertawa dingin.

"Kau bilang mendapatkan peta harta karun itu dari tubuh seorang murid Perguruan Tay ki bun yang tewas?"

"Benar....."

"Kalau kau gunakan perkataan itu untuk membohongi bocah berusia tiga tahun, mungkin saja dia akan percaya, tapi bagiku..... hmmm!

Hmmm! Sudah terlalu banyak mayat anak murid Perguruan Tay ki bun yang kulihat, semenjak dua puluh tahun berselang, murid Perguruan Tay ki bun mana yang bukan mampus dihadapan mataku"

"Ini..... ini....." tosu berambut putih itu mulai tergagap.

Sambil tertawa dingin Hek Seng-thian menukas: "Apalagi harta karun yang tidak ternilai jumlahnya ini merupakan harta karun peninggalan leluhur mereka, setiap anggota Perguruan Tay ki bun menganggapnya sebagai masalah serius, karena itu orang yang bertugas menyimpan peti rahasia ini pastilah seorang pentolan yang punya posisi tinggi dalam Perguruan Tay ki bun! Mayat mereka sudah pernah kuperiksa semua, seandainya mereka menggembol peta itu, kau anggap dirimu masih ada kesempatan untuk peroleh bagian?"

Tosu berambut putih itu termenung berapa saat lamanya, tiba-tiba teriaknya keras:

"Kau tidak usah perduli darimana aku dapatkan peta rahasia ini, hal ini tidak ada sangkut pautnya denganmu, kau harus membagi setengah dari harta karun ini kepadaku!"

"Benar, aku memang harus membaginya denganmu" dengus Hek Seng-thian dingin, "tapi aku mulai mencurigai asal-usulmu"

"Mencurigai apa?" berubah paras muka tosu itu.

Sambil menarik muka ujar Hek Seng-thian:

"Aku curiga kaupun salah seorang anggota Perguruan Tay ki bun, ketika mendengar rahasia tentang peta harta karun itu dari mulut angkatan tuanya, timbul niat jahat untuk mengangkangi harta tersebut, maka kaupun menghianati perguruan, bukan begitu?"

Sekujur tubuh tosu berambut putih itu gemetar keras, secara beruntun dia mundur sejauh tiga langkah, kemudian serunyua dengan nada gemetar:

"Kau.... kau sudah edan? Kalau aku anggota Perguruan Tay ki bun, masa akan mencari dirimu?"

Hek Seng-thian tertawa dingin.

"Tentu saja kau harus mencariku" katanya, "sebab dalam dunia persilatan ini, kecuali aku Hek Seng-thian, siapa lagi yang mengerti ilmu membongkar bukit? Kecuali Bi lek tong, siapa pula yang mengerti menggunakan bahan peledak?"

Paras muka tojin berambut putih itu berubah hijau membesi, lama sekali dia berdiri tertegun sebelum akhirnya menghela napas panjang.

"Betul" katanya, "aku memang menghianati perguruan gara-gara ingin mendapatkan harta karun ini!"

"Bagus sekali" bentak Siau Lui-sin keras, "ternyata kau si bajingan tua adalah cucu kura-kura dari Perguruan Tay ki bun, hari ini biar kujagal dirimu terlebih dulu!"

Sepasang lengannya segera direntangkan, ruas tulang sekujur badannya gemerutuk nyaring, dengan sekali lompatan ia sudah menyelinap maju ke hadapan tosu itu kemudian kepalannya ditonjok-kan ke muka.

Jurus serangan ini tampaknya bodoh, kaku dan sederhana, sama sekali tidak nampak kehebatannya, padahal dibalik kesederhanaan justru tersembunyi kekuatan maha dahsyat, inilah Kun bu bi lek kun (pukulan geledek tanpa gulungan) yang amat dahsyat dari perguruan Bi lek tong.

Sambil miring ke samping tosu berambut putih itu mundur ke belakang, lalu setibanya disamping kolam air teriaknya keras:

"Hek Seng-thian, ada perkataan yang hendak kusampaikan, mau mendengarnya tidak?"

"Apa lagi yang mau kau katakan?" hardik Siau Lui-sin sambil merangsek ke depan.

"Keponakan Lui, tahan!" tiba tiba Hek Seng-thian berseru.

Sambil menghentikan gerakan tubuhnya seru Siau Lui-sin:

"Paman Hek, bangsat ini pernah jadi anggota Perguruan Tay ki bun, berarti dia adalah musuh besar lima keluarga kita, masa kau akan melepaskan dirinya?"

"Siapa bilang mau melepaskan dia" sahut Hek Seng-thian dingin, "Apa salahnya kalau kita menunggu sampai dia selesaikan dulu perkataannya"

Sambil menempel pada dinding gua, tosu berambut putih itu memperhatikan sekejap sekeliling ruangan, lalu teriaknya:

"Asal kalian bersedia memberi jalan kehidupan kepadaku, aku rela hanya menerima dua bagian dari harta karun itu!"

"Omong kosong, sebutkan dulu siapa namamu!"

Melihat pemuda perlente itu sudah menghadang jalan perginya sementara Siau Lui-sin menempel terus disisinya, sedangkan Hek Seng-thian meski masih berdiri sambil bergendong tangan, namun sorot matanya setajam sembilu menguasahi terus gerak-geriknya, sadarlah tosu berambut putih itu bahwa mereka telah menguasahi keadaan.

Setelah menghela napas panjang, ujarnya:

"Walaupun aku pernah menjadi anggota Perguruan Tay ki bun, namun belum pernah melukai seorang manusia pun dari lima keluarga kalian, aku.... aku adalah murid terakhir dari Thiat Hau, bagian pelaksana hukuman dalam Perguruan Tay ki bun, namaku Chee-gong!"

Diam-diam Thiat Tiong-tong terkesiap karena Thiat Hau adalah nama ayahnya.

Tiba-tiba terdengar Hek Seng-thian tertawa dingin, ujarnya:

"Chee-gong? Hehehehe..... selamanya Perguruan Tay-ki-bun belum pernah menerima murid diluar keluarga Im maupun keluarga Thiat, kau sangka bisa membohongi aku?"

Dengan wajah pucat bagaikan mayat tiba-tiba tosu berambut putih itu menjatuhkan diri berlutut, rengeknya:

"Terlepas siapa pun diriku ini, tapi yang jelas aku telah mencuri peta harta karun ini dari tangan Thiat Hau, akupun sudah menggunakan tenaga dalam pikiran selama belasan tahun untuk membongkar rahasia dibalik peta ini sebelum berhasil membawa kalian kemari....."

Dengan air mata nyaris bercucuran lanjutnya:

"Selama dua puluh tahun, aku telah banyak menderita dan siksaan, penderitaan membuat rambutku beruban, apakah sekarang kalian tega membunuhku dengan begitu saja?"

Berkilat sepasang mata Hek Seng-thian.

"Thiat Hau pintar dan berilmu tinggi, kemampuannya tiada tandingan dikolong langit, mana mungkin kau bisa mencuri barang miliknya kalau antara kalian tidak punya hubungan khusus? Hmmm, delapan puluh persen kau adalah saudara seayah lain ibu dari Thiat Hau yang bernama Thiat Cing-kian!"

"Betul, betul, akulah Thiat Cing-kian" teriak tosu berambut putih itu cepat, "kalau bukan aku yang telah membokong Thiat Hau hingga terluka parah, mana mungkin kalian mampu melukai dirinya?"

Thiat Tiong-tong yang mendengar pembicaraan itu seketika merasa teramat gusar, saking dendamnya sekujur tubuhnya sampai gemetar keras.

KANG ZUSI

Hek Seng-thian kembali tersenyum.

"Betul" sahutnya, "andaikata kau tidak membokong Thiat Hau hingga terluka parah, belum tentu jagoan dari lima keluarga sanggup menandingi kemampuannya, cukup ditinjau dari jasamu ini, sudah sepantasnya jika nyawamu diampuni, tapi sayang.....aaai! siapa suruh kau dari marga Thiat, karena kau dari keluarga Thiat maka aku tidak bisa mengampuni nyawamu"

Bicara sampai disini segera bentaknya: "Turun tangan!"

Thiat Cing-kian tertawa pedih, sambil menghela napas keluhnya:

"Tahu bakal mengalami kejadian seperti hari ini, aku pasti tidak akan berbuat salah dimasa lalu, oh toako, aku bersalah kepadamu, aku.... aku...."

Tiba tiba sambil busungkan dada serunya:

"Kalau kalian ingin turun tangan, silahkan lakukan! Aku tidak akan melawan!"

"Memangnya kau mampu melawan?" jengek Hek Seng-thian sambil tertawa dingin.

Sebuah pukulan segera dilontarkan ke depan, "Blaaaam!" serangan itu bersarang di dada Thiat Cing-kian.

KANG ZUSI

Terdengar Thiat Cing-kian menjerit kesakitan, darah segar menyembur keluar dari mulutnya, sementara tubuhnya mencelat ke belakang dan roboh terkapar.

Siau Lui-sin segera memburu tiba, ketika memeriksa dengus napasnya dia segera berseru:

"Sudah mampus!"

"Tentu saja sudah mampus, mana ada korban yang hidup dibawah seranganku" kata Hek Seng-thian sambil tertawa angkuh.

"Tapi sayang keenakan baginya, orang semacam ini seharusnya jangan dibiarkan mati kelewat cepat"

"Anggap saja dia tahu diri, tidak berani melancarkan serangan balasan!" ucap Hek Seng-thian sambil tertawa, kemudian setelah memandang sekejap sekitar situ, katanya lagi, "cepat kalian kumpulkan semua harta karun yang ada ditempat ini"

Siau Lui-sin dan pemuda perlente itu menyahut, serentak mereka mulai turun tangan.

Perlahan-lahan Hek Seng-thian berjalan menghampiri pemba-ringan, menarik keluar sebuah peti dan membukanya, tapi segera gumannya:

KANG ZUSI

"Pakaian semacam ini mana pantas digunakan lagi!"

"Blaaam!" dia menutup kembali peti itu dan menendangnya balik ke tempat asal.

Terdengar pemuda perlente itu berkata sambil menghela napas.

"Siapa pun orangnya, bila memperoleh harta karun sebanyak ini, dia pasti akan kayanya luar biasa, tapi..... dengan cara apa kita bertiga akan mengangkut keluar semua harta karun itu?"

"Tidak usah kuatir" seru Siau Lui-sin sambil tertawa terbahak bahak, "dengan mengandalkan kekuatan lenganku, biar lebih banyak satu kali lipatpun aku masih mampu untuk mengangkutnya"

Tiba-tiba terdengar Hek Seng-thian berseru tertahan, dari dalam kolam air dia mengeluarkan sebuah peti berwarna hitam, setelah diamati berapa saat gumamnya:

"Peti ini kelihatan sangat aneh, entah bagaimana cara membukanya"

"Coba aku lihat!" seru Siau Lui-sin sambil tertawa.

Dia sambut peti besi itu dan diperiksa sejenak, kemudian katanya:

KANG ZUSI

"Masa dalam peti semacam inipun bisa tersimpan barang bagus? Lebih baik tidak usah diperiksa!"

Sambil berkata dia buang peti itu ke tanah.

"Aaah, kau tahu apa" seru Hek Seng-thian sambil tertawa dingin, "aku berani taruhan barang yang tersimpan dalam peti itu pasti harganya jauh diatas tumpukan intan permata itu"

"Sungguh?" seru Siau Lui-sin tercengang, kembali dia pungut peti besi itu dari tanah.

Mendadak terdengar seseorang berseru tertahan kemudian terlihat sesosok bayangan manusia meluncur masuk ke dalam ruangan.

"Siapa?" bentak tiga orang itu berbareng.

Seorang gadis yang dekil lagi pula lumpur telah berdiri didepan pintu gua sambil bercekak pinggang, teriaknya:

"Kaa.....kalian....sii..... siapa? Maa.... mau apa datang kee.....ke sini?"

Gadis itu tidak lain adalah Sui Leng-kong.

Siau Lui-sin tertawa tergelak, sambil menghampiri dengan langkah lebar, serunya:

"Nona gagap, siapa pula dirimu? Apakah tempat ini adalah tempat tinggalmu?"

"Teen.....tentu sa....saja!"

"Hahahaha..... tapi sekarang tempat ini sudah berganti pemilik! Bila kau bersedia mandi sampai bersih, toaya tentu akan mengajakmu pergi meninggalkan tempat ini!"

Sui Leng-kong melirik sekejap sekeliling tempat itu, ketika tidak menjumpai mayat Thiat Tiong-tong tergeletak ditanah, dia segera tahu kalau pemuda itu sudah menyembunyikan diri, diam-diam dia pun menghembuskan napas lega.

Tapi diluar dia berlagak tertarik, serunya sambil tertawa:

"Suu.....sungguh? kau..... kau aa.....akan memm.... membawaku kee....keluar dari sii...sini?"

Sambil tertawa cengar-cengir Siau Lui-sin berjalan menghampiri gadis itu dan bermaksud meraba payudara Sui Leng-kong, mendadak Hek Seng-thian menarik wajahnya, dengan sekali ayunan dia sudah menghajar lelaki itu hingga mundur berapa langkah.

Dalam terkejut bercampur kagetnya Siau Lui-sin berteriak keras:

"Paman Hek, kau.... kau....."

Tanpa memandang sekejap pun ke arahnya, Hek Seng-thian menghampiri Sui Leng-kong, kemudian setelah menjura katanya:

"Harap nona jangan marah"

Sui Leng-kong pura-pura tertawa dan segera menggelengkan kepalanya berulang kali.

Kembali Hek Seng-thian berkata dengan lembut:

"Bila nona memang pemilik tempat ini, tentunya kau bisa membuka peti hitam itu bukan? Tolong nona bukakan agar kami bisa melihat isinya, begitu selesai menengok kami segera akan pergi dari sini dan tidak akan mengganggu ketenanganmu lagi"

Sui Leng-kong memutar biji matanya berulang kali, serunya sambil tertawa:

"Membuka peti itu mah gampang sekali, asal diputar kesebelah kiri, peti itu segera akan terbuka!"

Dia masih berbicara dengan tergagap, untuk menyelesaikan sepatah kata tersebut dia butuh waktu setengah perminum teh lamanya.

Tiba tiba Siau Lui-sin menimbrung lagi:

"Peti itu empat persegi, bagaimana caranya memutar?"

"Peti itu memang empat persegi" sela Hek Seng-thian sambil tertawa, "bukankah di dalamnya terdapat bulatan tombol kecil?"

KANG ZUSI

Siau Lui-sim termenung berapa saat lamanya sebelum jadi mengerti, katanya kemudian:

"Aaah, benar, benar, diluar memang empat persegi tapi dalamnya bulat, ternyata si pencipta peti ini memang sangat pintar dan hebat!"

Sambil tertawa Hek Seng-thian mengambil peti itu, tiba-tiba satu ingatan seperti melintas dalam benaknya, dia membawa peti itu menuju ke depan Sui Leng-kong, kemudian katanya lagi:

"Peti ini milik nona, lebih baik nona saja yang membukakan!"

"Pe..... peti ii.....tu suu..... sudah berkaa.....karat, a.....aku tak pu....punya tenaga, ma.....mana mungkin bi....bisa membukanya....."

Siau Lui-sin segera maju ke depan dan mengambil peti itu, katanya sambil tertawa tergelak:

"Hahahaha.... kalau masalah tenaga, biar aku Lui Ceng-wan yang melakukannya!"

Dengan tangan kanan memeluk peti itu, tangan kiri memutar ke arah kiri, benar saja penutup peti itu segera bergerak.

KANG ZUSI

"Hahaha.... coba lihat" seru Siau Lui-sin sambil tertawa tergelak, "aku....."

Belum selesai dia berkata mendadak orang itu menjerit kesakitan dan roboh terkapar ke tanah, percikan darah segar segera menyembur keluar dari dadanya.

Ternyata begitu penutup peti itu kendor, tiga bilah pisau terbang yang sangat tipis telah meluncur keluar dan semuanya menghujam diatas dadanya yang kekar.

Dengan wajah berubah Hek Seng-thian membungkukkan badan melakukan pemeriksaan.

"Lui toako, dia....."jerit pemuda perlente itu.

Sambil menggelengkan kepalanya dan menghela napas panjang sahut Hek Seng-thian:

"Sudah tidak tertolong lagi!"

Pemuda perlente itu segera menyerbu ke hadapan Sui Leng-kong, bentaknya penuh amarah:

"Kelihatannya kau ingin mampus!"

"Aku..... aku ju.....juga tiii.....tidak tahu" seru Sui Leng-kong sambil membelalakkan matanya.

"Kentut, kalau kau tidak tahu, siapa yang tahu?"

KANG ZUSI

Sambil bangkit berdiri Hek Seng-thian segera menukas dingin:

"Kalau mau disalahkan mesti salahkan Lui Ceng-wan sendiri yang kelewat gegabah dan tidak mau berhati-hati, mana boleh kau salahkan nona ini? Bagaimanapun toh peti sudah terbuka, cepat periksa apa isinya?"

Pemuda perlente itu tertegun sesaat, dalam hati kecilnya dia mulai menggerutu, agaknya dia tidak menyangka kalau gurunya begitu kejam dan tidak berperasaan.

Hek Seng-thian mengambil sebuah pacul dan digunakan untuk membuka penutup peti itu, ternyata isinya hanya

beberapa jilid kitab serta sebuah kain kumal yang tertata rapi sekali.

Tampaknya pemuda berbaju perlente itu sangat kecewa, sebaliknya Hek Seng-thian menunjukkan rasa girang yang luar biasa, serunya sambil tertawa terbahak-bahak:

"Hahahaha..... ternyata kitab pusaka ilmu silat warisan Perguruan Tay ki bun berada disini!"

Ditengah gelak tertawa nyaring dia berpaling seraya serunya lagi:

"Ambil keluar"

KANG ZUSI

Pemuda perlente itu menggeleng seraya mundur dua langkah.

"Kau tidak mau mengambilnya?" "Tecu tidak berani....."

"Bagus, ternyata kau berani membangkang perintah" sorot matanya dialihkan ke wajah Sui Leng-kong.

Tidak menunggu orang itu buka suara, Sui Lengkong sudah membungkukkan tubuh seraya berseru:

"Biar aku saja yang mengambil!"

Sewaktu pinggangnya dibungkukkan itulah mendadak sepasang telapak tangannya dilontarkan bersama ke depan, sekuat tenaga menghantam dada Hek Seng-thian, selain

pukulannya berhawa dingin, lamat-lamat terselit desingan angin serangan yang kuat.

Hek Seng-thian tertawa dingin.

"Hmmm, sudah kuduga, kau pasti akan berbuat begini"

Ditengah suara tertawa dinginnya, dia berputar setengah lingkaran, kakinya melayang ke depan menendang tulang selangkangan gadis itu.

Bergeser, berganti gerakan semuanya dilakukan secepat sambaran petir, dengan merangkap tangan-nya ke depan dada dia kunci jalan mundur Sui Leng-kong,

KANG ZUSI

Saat ini, tampaknya Sui Leng-kong tidak mampu menghindarkan diri lagi dengan ancaman musuh karena dalam melancarkan serangan nya tadi dia kelewat besar menggunakan tenaganya.

Siapa tahu disaat yang terakhir itulah tiba-tiba gadis itu melambung ke tengah udara.

"Ilmu meringankan tubuh yang hebat!" puji Hek Seng-thian dengan wajah berubah.

Cepat dia mundur tiga langkah sambil berusaha melindungi diri.

Memanfaatkan kesempatan ini Sui Leng-kong merangsek maju ke depan, dia berniat merebut posisi yang lebih menguntungkan.

Sayangnya, kendatipun ilmu silat yang dimiliki sangat tangguh namun dia sama sekali tidak memiliki pengalaman dalam bertarung, tidak seharusnya dia merangsek maju dalam kondisi seperti ini.

Diam-diam Hek Seng-thian kegirangan, secepat kilat telapak tangannya didorong ke muka.

Berapa gebrakan kemudian, benar saja, jurus serangan yang dilancarkan Sui Leng-kong makin lama semakin bertambah lemah.

Perlu diketahui, gadis itu sama sekali tidak tahu sampai dimana takaran ilmu silat yang dimilikinya, tidak heran kalau timbul perasaaan takut, cemas dan was-wasnya ketika bertarung melawan orang lain.

Thiat Tiong-tong yang bersembunyi dibawah ranjang jadi sangat gelisah bercampur cemas, baru saja dia hendak menerobos keluar, saat itulah Thiat Cing-kian yang semula sudah tergeletak mati itu melejit bangun lagi dari atas tanah.

Thiat Tiong-tong terkesiap, dia merasa jantungnya berdebar keras, baru saja ingatan lain melintas.....

Mendadak Sui Leng-kong memutar pinggangnya sambil berputar arah, sepasang telapak tangannya dihantamkan ke tubuh lawan kuat kuat.

Hek Seng-thian tertawa dingin, pikirnya:

"Ternyata ilmu silat yang digunakan adalah kungfu aliran Perguruan Tay ki bun, bodoh amat budak ini, bukannya mengandalkan kelebihannya dalam ilmu meringankan tubuh, dia justru mengajak pertarungan dengan keras melawan keras"

Sambil berpikir dia mundur tiga langkah ke belakang, dengan demikian tubuhnya telah mundur ke hadapan "mayat" dari Thiat Cing-kian.

KANG ZUSI

Mendadak terdengar Thiat Cing-kian membentak nyaring, tubuhnya menubruk kedepan dan memeluk sepasang kaki Hek Seng-thian kuat kuat,.

"Dia.... dia hidup lagi!" jerit pemuda perlente itu kaget.

Hek Seng-thian jauh lebih terkesiap daripada siapa pun, tahu-tahu tubuhnya sudah diseret Thiat Cing-kian hingga terjatuh ke tanah, sepasang lutut kakinya tahu-tahu kesemutan, ternyata jalan darahnya sudah tertotok.

Berkilat sepasang mata pemuda perlente itu, tanpa banyak bicara tiba-tiba dia membalikkan tubuh dan melarikan diri dari situ.

"Jangan lari" jerit Hek Seng-thian, "cepat bantu aku....."

"Murid kesayanganmu sudah kabur terbirit-birit, buat apa masih menjerit macam setan saja" jengek Thiat Cing-kian sambil tertawa dingin.

Seraya berkata, telapak tangannya diayunkan berulang kali, dua buah jalan darah penting dibawah ketiak kembali sudah ditotok olehnya.

"Kau.....bagaimana mungkin kau....."

KANG ZUSI

"Hmm! Kau anggap aku sudah mampus?"

"Sudah kuperiksa denyutan nadimu....."

"Sebelum kau melancarkan pukulan, aku sudah menghimpun seluruh tenaga dalamku untuk melindungi dada, karena itu setelah termakan pukulanmu, akupun menutup semua pernapasanku pura-pura mati, aku yakin selesai menghantamku, kau pasti akan melakukan pemeriksaan, hehehehe.... Hek Seng-thian, selama ini kau banyak akal busuk dan licik, masa tidak terbayang olehmu betapa bermanfaatkan taktik pura-pura mati?"

"Baik, anggap saja aku Hek Seng-thian berhasil kau pecundangi hari ini, sekarang aku sudah terjatuh ke tanganmu, mau bunuh, bunuhlah, tidak usah banyak cincong lagi!"

"Mau bunuh, bunuhlah? Hmmm, gampang amat!" jengek Thiat Cing-kian dingin.

Sorot matanya dialihkan ke wajah Sui Leng-kong yang masih termangu mangu, lalu ujarnya sambil tertawa:

"Nona, tidak ada salahnya kau yang memberi usul, lebih baik mau menghukum mati bangsat ini dengan cara apa, aku pasti akan menuruti permintaanmu"

"Ter..... terserah" jawab Sui Leng-kong sambil membelalakkan matanya.

"Daging manusia lezat lagi harum, nona pernah mencicipi?" tanya Thiat Cing-kian kemudian.

"Aa..... aku be....belum pernah menci.....cipi, aku.....aku pun tak.....tak doo.....doyan!"

"Kalau begitu biar aku nikmati sendiri daging tubuhnya, gara-gara pukulan bajingan ini tadi, tenaga dalamku menderita kerugian sangat besar, biarlah aku gunakan dagingnya untuk memulihkan kembali kekuatan tubuhku"

Seraya berkata, dia cabut keluar sebilah pisau belati dan mulai diasah dialas sepatunya.

Kulit wajah Hek Seng-thian mulai mengejang keras, mengejang lantaran ngeri bercampur seram, serunya gemetaran:

"Kalau ingin membunuhku, bunuh saja dengan sekali tusukan, buat apa kau mesti menyiksaku dengan cara begitu?"

Thiat Cing-kian sama sekali tidak ambil perduli, melirik sekejap pun tidak, dia masih meneruskan asah pisaunya.

"Nona!" dia berseru kemudian sambil menatap wajah Sui Leng-kong, "aku berterima kasih sekali kepadamu karena selama ini telah menjagakan harta karun ini disini"

KANG ZUSI

"Har.....harta ka....karunmu?" tanya Sui Lengkong dengan mata terbelalak semakin lebar, dia keheranan.

"Harta karun ini memang milik Perguruan Tay ki bun, kalau kulihat dari gaya ilmu silat yang nona gunakan pun seolah sangat mirip dengan kungfu aliran kami....."

"Aa.. .apa itu tay..... Perguruan Tay ki bun? A.....aku tii.....tidak tahu..... tii...tidak menger.....mengerti"

Thiat Cing-kian tersenyum, baru saja dia akan mengucapkan sesuatu lagi, mendadak dari belakang tubuhnya terdengar seseorang menyambung dengan nada dingin:

"Aku tahu!"

Tiba-tiba dari bawah kolong ranjang sudah muncul seorang pemuda berwajah hitam, beralis mata setajam pedang dan bersorot mata setajam cahaya bintang.

Begitu menyaksikan raut muka pemuda itu, entah mengapa, tiba-tiba sekujur tubuhnya gemetar keras, seakan-akan baru saja berhadapan dengan setan gentayangan.

"Sii....siapa kau?" tegurnya gemetar.

"Kau tidak kenal dengan aku? Hmm! Aku justru kenal siapakah dirimu!" dengan sorot mata setajam sembilu pemuda itu mengawasinya lekat-lekat.

KANG ZUSI

Sui Leng-kong sendiri ikut dibuat kebingungan dan tidak habis mengerti, kendatipun begitu dia pun bisa meraba kalau diantara kedua orang ini pasti terjalin suatu hubungan khusus yang istimewa, oleh sebab itu dia sama sekali tidak ikut menimbrung.

Thiat Cing-kian memaksakan diri untuk tertawa, balik tanyanya:

"Darimana kau bisa mengenali diriku?" Begitu berjumpa dengan pemuda ini, perasaan ngeri bercampur takut seketika menyelimuti perasaan hatinya, membuat dia sama sekali tidak berani turun tangan.

"Coba amati wajahku, mirip siapakah aku ini?"

Thiat Cing-kian mengamatinya berapa saat, semakin dipandang hatinya semakin takut, makin diamati hatinya semakin bergidik.

"Coba pandang lebih seksama, coba dipikirkan lebih teliti!"

Dibawah cahaya mutiara yang redup tiba-tiba Thiat Cing-kian teringat akan seseorang, serunya gemetar:

"Kau.....kau....."

"Sudah teringat siapakah aku?"

"Apa hubunganmu dengan Thiat Hau toako?"

KANG ZUSI

Thiat Tiong-tong melompat bangun, hardiknya:

"Kau masih punya muka, berani menyebut mendiang ayahku sebagai toako? Hmmm, gara-gara harta karun kau begitu tega mencelakai dia orang tua, membuat beliau kehilangan sebuah lengan dan cacad seumur hidup, kalau bukan gara-gara ulahmu, tidak mungkin dia orang tua tewas ditangan orang lain.....kau.... kau memang bedebah!"

"Kau.... kau keliru besar, aku....." paras muka Thiat Cing-kian berubah pucat pasi bagaikan mayat.

"Keliru?" jengek Thiat Tiong-tong gusar, "hmmm! Dengan mulutmu, Kau telah mengakui semuanya, sekarang masih berusaha mungkir? Masih ingin menyangkal?"

Mendadak sambil membusungkan dadanya Thiat Cing-kian berteriak lantang:

"Benar, memang aku yang membokongnya, akulah yang mencelakainya, sejak kecil hingga dewasa aku selalu, setiap saat hidup dibawah kendalinya, nyaris aku dibuat sesak napas hingga tidak mampu hidup layak, begitu muncul kesempatan, tentu saja aku harus memberontak, harus melakukan perlawanan, tapi aku sama sekali tidak membunuhnya, aku hanya....."

"Sekalipun kau tidak membunuhnya, tapi gara-gara ulahmu dia harus tewas ditangan orang....."

"Mau apa kau?"

"Aku hendak membunuhmu, membalaskan dendam sakit hati ayahku!"

"Setiap orang boleh saja membunuhku, tapi kau tidak boleh melakukannya!"

"Kenapa tidak boleh?"

"Jangan lupa, bagaimanapun juga aku adalah pamanmu, sebagai anggota Perguruan Tay ki bun, kau berani bersikap kurangajar terhadap angkatan tua?"

Thiat Tiong-tong tertegun, dia tahu peraturan perguruan yang harus paling berat hukumannya dalam Perguruan Tay ki

bun adalah: mengkhianati perguruan serta berani melawan orang yang lebih tua.

Menyaksikan perubahan mimik wajah anak muda itu, sekulum senyuman licik kembali tersungging dibibir Thiat Cing-kian.

Mendadak terlihat bayangan manusia berkelebat lewat, Sui Leng-kong sudah berdiri dihadapannya sambil berkata:

"Aku.....aku bisa membunuhmu"

"Tentu saja kau bisa membunuhku" jawab Thiat Cing-kian sambil tertawa dingin, "tapi sayang kau bukan tandinganku, jika kurang percaya, silahkan saja dicoba!"

KANG ZUSI

Baru selesai dia berkata tiba-tiba terdengar suara tertawa dingin yang menyeramkan berkumandang datang dari luar gua, menyusul kemudian seseorang mengejek:

"Kalau begitu biar aku yang mencoba lebih dulu!"

Begitu mendengar suara orang itu, paras muka Sui Leng-kong seketika berubah jadi pucat pias, tubuhnya gemetar keras.

Baik Thiat Cing-kian maupun Thiat Tiong-tong, mereka berdua sama-sama terperanjat dan tidak habis mengerti.

"Tingg.....tingg....." dari luar gua bergema suara dentingan nyaring, suara itu mula-mula berasal dari tempat yang jauh tapi sejenak kemudian sudah tiba didepan mata.

Paras muka Sui Leng-kong berubah makin memucat, pucat bagai selembar kertas.

Diantara kilauan cahaya mutiara, terlihat sesosok bayangan manusia telah melayang masuk ke dalam ruang gua.

Dia adalah seorang nyonya tua yang kurus kering, tangannya menggenggam dua batang tongkat bambu, setiap kali tongkat bambunya menutul permukaan tanah, tubuhnya melayang di udara persis seperti seorang nenek sihir.

KANG ZUSI

"Ibu....." bisik Sui Leng-kong dengan nada gemetar.

"Hmm, kau masih ingat memiliki seorang ibu? Bagus, bagus!" dengus Sui Ji-song dingin.

Dia melirik Thiat Tiong-tong sekejap kemudian sorot matanya segera dialihkan ke tubuh Thiat Jing-kian, sepatah demi sepatah kata tegurnya dengan nada berat:

"Thiat Cing-kian, kau masih ingat dengan diriku?"

Dengan cepat Thiat Cing-kian menggeleng. "Maaf, aku benar benar tidak bisa mengenali dirimu"

"Masa kau sudah melupakan seorang sahabat karibmu pada dua puluh tahun berselang?"

Dia benar-benar tidak teringat perempuan jelek mana yang pernah dijumpai pada dua puluh tahun berselang.

"Masa kau sudah melupakan kejadian pada dua puluh tahun berselang, malam itu hujan angin, bunga berguguran ditengah hutan bunga tho....."

"Kau.....kau.....kau adalah Sui Ji-song?"

"Ooh, rupanya kau masih teringat dengan diriku!" Sui Ji-song mulai tertawa, tertawa lebar.

Masih mendingan kalau dia tidak tertawa, begitu tertawa lebar, wajahnya nampak jauh lebih jelek, jauh lebih mengerikan.

KANG ZUSI

Thiat Tiong-tong saling bertukar pandangan dengan Sui Leng-kong, mereka sama sekali tidak menyangka kalau Sui Ji-song ternyata kenal dengan Thiat Cing-kian, yang membuat Thiat Tiong-tong semakin keheranan adalah sorot mata Sui Ji-song waktu itu.

Sorot matanya penuh dengan pandangan sayu, seakan-akan dia sedang terkenang kembali kejadian dimasa lampau, peristiwa yang membuatnya sedih, menyesal, membenci hingga merasuk ke tulang sumsum..... percampuran dari berbagai macam perasaan yang kumpul jadi satu.

Dengan sorot mata yang serba kalut itulah dia mengawasi wajah Thiat Cing-kian yang tampak kaget, seram bercampur ngeri.

"Aku tahu, kau pasti masih teringat aku" katanya perlahan, "tapi sekarang sudah tidak mengenali diriku lagi, bukan begitu?"

"Aku.....aku....."

"Dua puluh tahun berselang, kau pernah berlutut dihadapanku, mengatakan aku adalah perempuan paling cantik, perempuan paling lembut yang pernah kau jumpai sepanjang hidupmu"

KANG ZUSI

Perlahan-lahan dia pejamkan matanya, seakan-akan sedang terlarut dalam lamunannya yang indah dimasa silam.

Mendadak dia membuka matanya kembali dan mulai tertawa keras, tertawa seram:

"Hahahaha.....tapi sekarang aku telah berubah jadi perempuan paling jelek dikolong langit, tentu saja kau tidak bakal kenali diriku lagi!"

Sepasang tangannya yang menggenggam tongkat bambu kelihatan gemetar keras, sambil tertawa menyeramkan lanjutnya:

"Dua puluh tahun, bahkan dua puluh tahun pun belum genap, tapi perubahan yang terjadi di dunia begitu besar dan luar biasa, dua puluh tahun berselang nyawamu terjatuh ke tanganku, aku hanya bisa membenci diri sendiri kenapa mau percaya dengan bujukan serta rayuan gombalmu, bukan saja kuampuni jiwamu bahkan genap selama dua hari menemanimu ditengah hutan bunga tho. Dua puluh tahun kemudian, kau terjatuh lagi di tanganku, sekarang bujukan dan rayuan gombal apa lagi yang akan kau sampaikan!"

Thiat Cing-kian memutar biji matanya ke sekeliling tempat itu, belum lagi dia berbuat sesuatu, terdengar Hek Seng-thian telah berkata pula sambil tertawa seram:

KANG ZUSI

"Hehehehe..... kukira siapa yang ada disini, ternyata enso Seng pun ada ditempat ini"

"Hek Seng-thian, tutup bacotmu!" umpat Sui Ji-song cepat.

"Enso Seng, setiap waktu setiap saat Seng toako masih rindu dan teringat kepadamu, lebih baik cepat bunuhlah dia kemudian bersama siaute pergi menjumpai toako!"

"Ji-song!" dengan cepat Thiat Cing-kian menjatuhkan diri berlutut, "akupun setiap saat setiap waktu selalu merindukan dirimu, sekali pun paras mukamu telah berubah, namun perasaan hatiku terhadapmu tidak pernah akan berubah"

"Enso seng, dia sedang membohongi dirimu" teriak Hek Seng-thian cepat, "dia....."

"Tutup mulut!" tiba-tiba Sui Ji-song membentak nyaring.

Sinar matanya perlahan-lahan dialihkan dari wajah Thiat Tiong-tong ke wajah Thiat Cing-kian dan Hek Seng-thian, kemudian setelah tertawa dingin dengusnya:

"Dasar lelaki, pintarnya hanya merayu dengan kata-kata manis, aku Sui Ji-song sudah muak mendengarnya"

Sambil menuding Hek Seng-thian dengan tongkat bambunya, dia melanjutkan:

"Yang paling busuk, paling memuakkan diantara sekian yang ada, kaulah manusia paling busuk, bedebah paling laknat. Sejak awal kau sudah tahu kalau Seng Cun-hau tidak mampu punya anak maka kau sengaja membohongi aku, gagal berbohong kaupun mengasah pisau di hadapan Seng Toa-nio, menghasut dan mengadu domba kami, hmmm, semua hutangmu masih tercatat jelas dalam ingatanku, hari ini aku tidak bakalan mengampuni jiwamu!"

Begitu selesai bicara, tongkat bambunya ditekan dan langsung menghujam diatas dada Hek Seng-thian.

Seketika itu juga Hek Seng-thian menjerit ngeri lalu tergelepar ditanah dan tewas seketika.

Kemudian dengan tongkatnya kembali dia tuding Thiat Tiong-tong, katanya pula:

"Kau! Kau menipu putriku hingga ibunya pun sudah tidak dimaui lagi, kaupun bajingan laknat, aku harus menjagal dirimu!"

"Ibu....." jerit Sui Leng-kong dengan nada gemetar.

Sui Ji-song tidak menggubris, kini dia sudah menuding Thiat Cing-kian dengan tongkatnya:

"Dan kau" teriaknya, "kau telah menipuku, mencelakai aku hingga harus menderita siksaan seperti yang kualami hari ini, biar kucincang tubuhmu pun belum bisa melampiaskan semua rasa dendamku”

KANG ZUSI

"Kau tidak boleh membunuhku, putri ku juga tidak akan setuju kau membunuh aku!"

"Siapa putrimu?"

"Dia!" teriak Thiat Cing-kian sambil menuding ke arah Sui Leng-kong.

Diiringi jeritan kaget Sui Leng-kong mundur berapa langkah ke belakang, kini punggungnya sudah menempel diatas dinding gua.

Thiat Tiong-tong sendiripun dibuat gelagapan, sebab semua perubahan yang terjadi amat mendadak, sama sekali

diluar dugaan, setiap perubahan yang berlangsung seakan diluar akal sehat siapa pun.

Terdengar Thiat Cing-kian berkata lebih jauh:

"Seng Cun-hau tidak bisa punya anak, tentu saja anak itu anakku, bagaimanapun kita pernah jadi suami istri selama dua malam, tegakah kau membunuhku ?"

Kini Thiat Tiong-tong baru mengerti apa yang telah terjadi, pikirnya:

"Tidak heran kalau Seng Toa-nio berniat membunuhnya telah mengetahui kalau dia hamil, tidak aneh jika diapun bersikap begitu kejam dan tidak berperasaan terhadap putrinya sendiri!"

KANG ZUSI

Oleh karena dia sangat membenci Thiat Cing-kian, terhadap apa yang telah diperbuatpun merasa sangat menyesal, maka semua dosa, kesalahan dan rasa dendamnya dilampiaskan semua pada keturunannya itu.

Ketika mengalihkan kembali pandangan matanya, tampak Sui Ji-song sedang pejamkan matanya sambil berkata:

"Sesungguhnya akupun tidak tega untuk membunuhmu, aaai! Cepat kemarilah, bantulah aku menuju ke pembaringan sana, aku merasa lelah sekali"

Buru-buru Thiat Cing-kian menghampiri, berpura-pura tersenyum lembut dan memayang tubuh Sui Ji-song sambil berbisik:

"Ji-song, kita segera akan melewatkan sisa hidup dalam kegembiraan dan kesenangan, kita punya harta yang berlimpah....."

Belum habis ucapan tersebut diucapkan, tiba-tiba tubuhnya mengejang keras dan roboh terjungkal ke tanah.

Dihiasi senyuman menyeringai yang menggidikkan hati Sui Ji-song tertawa keras:

"Hahahahaha.....harta karun? Dasar lelaki bau yang tamak tidak tahu malu!"

KANG ZUSI

Kemudian dengan tongkat bambunya dia mencukil tumpukan barang berharga itu dan dihirukkan keatas mayat Thiat Cing-kian, katanya lagi:

"Hari ini, kusuruh kau mampus dibawah tumpukan harta karun!"

Dengan tubuh gemetar keras Sui Leng-kong mulai menangis tersedu sedu, bagaimanapun jahatnya Thiat Cing-kian, dia tetap ayah kandungnya. Tidak heran kalau gadis tersebut tidak bisa menguasahi rasa sedihnya.

"Ibu, kau....." tiba-tiba mulutnya terkatup dan roboh tidak sadarkan diri disisi mayat Thiat Cing-kian.

Suara tertawa seram serta suara isak tangis seketika sirna dan lenyap, suasana dicekam kembali dalam keheningan.

Cahaya mutiara masih membiaskan sinarnya yang redup dan menyinari wajah Sui Ji-song yang jelek, tubuh yang kurus kering, rambut yang awut awutan serta kakinya yang cacad.

Kini sorot matanya telah berubah jadi merah padam sementara paras mukanya hijau membesi, dia seolah-olah sudah kehilangan seluruh tenaga hidupnya dan berubah menjadi sesosok kerangka kosong yang jelek.

Thiat Tiong-tong hanya mengawasi jalannya peristiwa itu dari samping..... dia sendiripun tidak tahu harus merasa benci atau iba..... terhadap mayat-mayat yang bergelimpangan di tanah pun dia tidak tahu harus merasa benci atau iba.

Seluruh pertikaian, semua dendam kesumat telah berakhir dengan datangnya kematian, kemarukan serta ketamakan mereka terhadap harta karun pun ikut lenyap bersama datangnya maut.

Kini sorot mata Sui Ji-song sudah dialihkan ke wajah Thiat Tiong-tong, kembali senyuman menyeramkan menghiasi ujung bibirnya.

"Bocah keparat" teriaknya, "kau telah membohongi putriku, kalau bukan secara diam-diam aku menguntit sampai disini, bukankah dia akan mati kelaparan di sini!"

"Asal hujin bersikap sedikit lebih baik kepadanya, tidak melimpahkan semua dosa dan kesalahan yang dilakukan generasi sebelumnya kepada dia, dengan sendirinya dia akan menurut dan berbakti kepadamu"

"Kentut, kau tidak lebih hanya ingin menganaya aku si orang cacad, hari ini akan kusuruh kau rasakan kelihayan dari si manusia cacad!"

Ditengah umpatan dan caci makinya dia sudah menutulkan tongkat bambunya dan melambung ke udara.

Betapa terkesiapnya Thiat Tiong-tong menghadapi terkaman itu, apalagi menyaksikan rambutnya yang awut tidak karuan, matanya yang merah berapi persis seperti setan buas yang sedang mementang-kan cakar mautnya.

Buru buru dia mengigos ke samping, tapi dua batang tongkat bambu itu secepat sambaran kilat telah mengancam dadanya.

Pemuda itu sadar kalau kepandaian silatnya masih bukan tandingan lawan, apalagi kondisi kesehatan badannya belum pulih sama sekali, tentu saja dia tidak berani menyambut dengan kekerasan, cepat dia mengegos lagi ke samping dan

berusaha menghindarkan diri.

"Hmm, kau anggap bisa melarikan diri?"

Kembali tongkat bambunya melancarkan serangan berantai, jangan dilihat kakinya cacad, kecepatan geraknya ternyata sama sekali tidak berkurang.

Dalam waktu singkat puluhan gebrakan sudah berlalu, Thiat Tiong-tong semakin tidak kuasa menahan diri, tiba-tiba lututnya jadi lemas, ternyata dia sudah tersandung mayat Siau Lui-sin hingga tidak ampun tubuhnya roboh terjengkang ke tanah.

KANG ZUSI

Cepat dia berguling ke samping sambil menyambar sebuah pacul yang tertinggal disitu.

Ketika Sui Ji-song mundur ke belakang, Thiat Tiong-tong telah berhasil menyambar sebilah pedang berwarna hijau kemala, cepat dia bersalto dan melompat bangun.

Dia sadar, Sui Ji-song sudah tidak mungkin diajak berbicara secara baik-baik maka timbul niatnya untuk beradu nyawa.

Berpikir sampai disitu pedang mestikanya segera dibacokkan ke depan, bukan tubuh Sui Ji-song yang diarah

melainkan tongkat bambu andalannya, inilah taktik "Mau memanah orangnya, robohkan dulu kuda tunggangannya".

"Traaang!" pedang dan tongkat bambu segera saling membentur.

Ternyata tongkat bambu itu sama sekali tidak patah, bergetarpun tidak, rupanya perempuan itu telah menyalurkan seluruh kekuatan tubuhnya ke dalam tongkat, sehingga senjata mestika pun sulit untuk mematahkannya.

Sebaliknya Thiat Tiong-tong merasakan pergelangan tangannya kesemutan, didalam kagetnya cepat dia melancarkan sebuah bacokan lagi.

KANG ZUSI

"Bagus!" bentak Sui Ji-song, kali ini dia menyerang lagi dengan tongkat bambu yang sebelah.

Untuk kesekian kalinya Thiat Tiong-tong merasakan pergelangan tangannya bergetar keras, saking kerasnya pedang yang berada dalam genggamannya ikut mencelat ke udara.

Saat ini dia sama sekali tidak punya peluang untuk berpikir panjang, baru saja pedangnya mencelat dari genggaman, tongkat bambu dalam genggaman Sui Ji-song sudah menyambar lagi dengan kecepatan tinggi.

Thiat Tiong-tong segera membuang tubuhnya ke belakang kemudian menggelinding ke samping, dia menyelinap ke sisi kolam air.

Kembali Sui Ji-song melambung ke udara sambil meluncur ke tepi kolam air, bentaknya:

"Serahkan nyawamu!"

Tangan kirinya menekan ke bawah, tongkat bambunya langsung menyodok dada anak muda itu.

"Kraaak!" tiba-tiba tongkat bambu yang menutup disisi kolam air itu patah jadi dua, begitu kehilangan keseimbangan tubuh, tidak ampun.....

KANG ZUSI

"Byuuur!" tubuhnya tercebur ke dalam kolam.

Ternyata ketika terjadi bentrokan antara pedang dan bambu tadi, kedua batang bambunya sudah gumpil berapa bagian terhajar pedang mestika Thiat Tiong-tong, oleh sebab itu begitu ditekan Sui Ji-song dengan penuh tenaga, tongkat bambu itupun patah jadi dua.

Semenjak Thiat Tiong-tong menelan jinsom berusia seribu tahun, kendatipun luka yang dideritanya belum sembuh seratus persen, namun tenaga dalamnya tanpa sadar telah bertambah maju pesat.

Dalam hal ini sebetulnya Thiat Tiong-tong sendiripun tidak tahu, itulah sebabnya dia tidak punya keyakinan, sebaliknya Sui Ji-song kelewat memandang enteng lawannya, karena kelewat gegabah maka perubahan yang terjadi secara tiba-tiba ini kontan membuatnya gelagapan.

Ditengah percikan bunga air yang menyebar ke mana mana Thiat Tiong-tong menghembuskan napas panjang sambil menyelinap ke arah lain, kini dia sudah menyingkir ke tepi dinding gua sambil mengatur pernapasan, dia bersiap siap menghadapi serangan berikut.

Siapa tahu meski sudah ditunggu sekian waktupun tiada gerakan apapun di kolam air itu, Sui Ji-song masih tertelungkup diatas permukaan air tanpa bergerak, seakan dia sudah menjadi sesosok bangkai.

Mula-mula Thiat Tiong-tong agak tertegun, tapi kemudian sadar apa yang telah terjadi, batinnya:

"Aaah benar, air itu beracun, Sui Ji-song pasti sudah meneguk air dalam kolam itu hingga keracunan dan tewas!"

Dalam waktu singkat tubuh Sui Ji-song yang kurus kering itu mulai mengejang lalu menyusut jadi kecil, empat anggota tubuhnya jadi melengkung dan kaku, rambutnya terapung diatas permukaan hingga keadaannya tampak sangat menakutkan.

Hampir saja Thiat Tiong-tong muntah saking mualnya setelah menyaksikan peristiwa ini.

Akhirnya dia tidak kuasa menahan diri lagi, dengan cepat pemuda itu lari keluar dari gua dan mulai muntah disudut batu, dia memuntahkan seluruh isi perutnya sehingga hanya tersisa air masam dalam lambungnya.

Pada saat itulah dari balik gua terdengar suara isak tangis Sui Leng-kong yang amat menyedihkan hati.

Berapa saat lamanya Thiat Tiong-tong berdiri mematung, dia tidak tahu bagaimana harus menghibur gadis itu.

Kini dia hanya berharap tidak pernah ada harta karun di dunia ini, maka semua peristiwa yang tragis, memedihkan hati dan menyiksa batin tidak pernah akan terjadi.

KANG ZUSI

Sekalipun harta kekayaan itu indah dan menawan, seringkali yang ikut hadir bersama dengan harta adalah ketamakan, pelit, intrik, pembunuhan, kekejaman, perebutan kekuasaan, fitnah serta kematian.

Bagaimana pun juga mata umat manusia selalu akan dibuat silau oleh harta kekayaan, mereka hanya bisa melihat sisi terang dari harta karun tapi tidak pernah bisa melihat sisi gelap dari kesemuanya itu.

Untuk berapa saat Thiat Tiong-tong hanya berdiri termangu, dia tidak bermaksud menghibur Sui Leng-kong yang menangis sedih, sebab dia tahu hanya cucuran air mata yang bisa melampiaskan semua rasa sedih yang mencekam perasaan seorang gadis.

Dia mulai duduk diatas peti baju, mengambil berapa kitab serta lipatan kain dari dalam peti musibah. Beberapa jilid kitab itu terbuat dari kain sutera yang halus sementara lipatan kain itu ternyata adalah sebuah bendera yang dibuat dari cucuran darah segar, tapi lantaran sudah kelewat lama, warna darah itu telah berubah sehingga nampak buram tidak bercahaya, tapi justru memancarkan daya tarik yang menggidikkan hati.

KANG ZUSI

Ketika menyentuh gulungan kitab serta bendera berdarah itu, tanpa terasa tubuh Thiat Tiong-tong gemetar keras, air mata pun tanpa terasa ikut jatuh bercucuran.

Bukan saja didalam gua itu tersimpan harta kekayaan dan kematian, ternyata tersimpan pula sebuah rahasia besar.

Rahasia itu menyangkut leluhur Thiat Tiong-tong, yang penuh mengandung dendam kesumat, lelehan darah dan air mata, kegembiraan dimasa hidup dan penderitaan menjelang ajal.

Dia mulai membuka lembaran pertama kitab itu yang tertulis:

"Di masa lalu, sam-koay (tiga manusia aneh), Su-sat (empat iblis), Jit-mo (tujuh setan) Kiu-ok (sembilan orang jahat) cappwee koan (delapan belas perampok) mendatangkan bencana bagi umat persilatan, bukan saja sepak terjangnya jahat dan kejam, banyak orang persilatan hanya berani marah tidak berani bertindak. Sampai suatu saat Im dan Thiat dua orang cianpwee terjun ke dalam dunia kangouw, setelah melewati berbagai pertarungan di bukit Hong-san, telaga Tong-teng, gunung Tiam-cong, telaga Tay-ouw, bukit Ci lian san, gunung Kunlun dan Tiong-tiau, akhirnya dengan andalkan dua bilah pedang sakti berhasil membasmi Sam-koay, Su-sat, Jit-mo, Kiu-ok serta Cappwee koan, dengan lumuran darah merekalah dibuat sebuah panji sakti.

KANG ZUSI

"Sejak itu semua umat persilatan takluk dan menaruh hormat kepada kami, dimana panji sakti tiba, semua orang menyambut dengan penuh hormat.

"Akhirnya Im dan Thiat dua orang cousu mendirikan Perguruan Tay ki bun, dengan kebenaran dan keadilan membangun perguruan, dengan kebenaran dan keadilan menegakkan peraturan, dengan kebenaran dan keadilan menaklukkan orang.

"Kami berharap seluruh anggota perguruan untuk jangan melupakan ke delapan hal yang kami canangkan yakni: kesetiaan, bakti, kebajikan, cinta kasih, kepercayaan, kesetia-

kawanan, kerukunan dan kedamaian. Taati peraturan perguruan, membantu kaum lemah dan menegakkan keadilan serta kebenaran"

Disisi bagian bawah tertulis:

"Ketua angkatan ke dua Perguruan Tay ki bun, Thiat Hau"

Memegang surat wasiat peninggalan mendiang ayahnya, tidak kuasa air mata jatuh berlinang membasahi pipi Thiat Tiong-tong, dia segera membuka halaman ke dua, disitu tulisannya bertambah kalut.

"Aku Thiat Hau, seorang kakek cacad, beruntung memiliki seorang putra yang kini masih bayi, setiap kali teringat bahwa aku tidak berkesempatan lagi untuk bertemu dengan putraku, hatiku teramat pedih.

"Nasibku memang kurang beruntung, sebuah lenganku dikutungi oleh adik sendiri, sepasang kaki dibikin cacad oleh musuh besar, dalam keadaan kritis dan terluka parah aku bertekad untuk menemukan kembali harta karun milik perguruan.

"Tumpukan harta ini disembunyikan leluhur Perguruan Tay ki bun sewaktu menyingkir dari musibah, walaupun sudah terkubur banyak waktu, untung saja aku berhasil menemukan tempat persembunyiannya setelah meneliti sebuah peta rahasia yang tidak utuh.

"Tapi yang membuat aku terharu adalah keberhasilanku menemukan kembali panji berdarah yang dibuat leluhur sewaktu mendirikan perguruan, panji ini tidak ternilai harganya, barang siapa mendapatkannya, dialah yang berhak menduduki posisi seorang ketua.

"Aku sadar dalam kehidupan kali ini tidak mungkin bisa bertemu dunia bebas lagi, aku berharap siapa pun yang menemukan harta ini, bila bukan anggota Perguruan Tay ki bun, tolong gunakanlah untuk kesejahteraan orang banyak.

"Seandainya harta ini diperoleh anggota Perguruan Tay ki bun, dia berkewajiban untuk melanjutkan perjuangan kita menuntut balas, jangan sekali kali kau lupakan wejangan leluhur.

KANG ZUSI

"Ketahuilah perahu bisa menyeberangkan orang, bisa pula menenggelamkan orang, harta karun ibarat air, bila kau pergunakan secara benar dia akan mendatangkan berkah, bila kau salah dalam penggunaan akan berakibat bencana, jangan lupa dengan wejangan ini.

"Kehidupanku didalam gua amat berat dan penuh derita, untuk mengisi waktu yang luang aku telah menulis semua catatan serta rahasia ilmu silatku didalam kain yang kugunakan sebagai pengganti kertas, semoga siapa pun yang

beruntung mendapatkan mustika ini, gunakanlah ilmu ini demi kebajikan.

"Menjelang masa akhir hidupku, aku telah bertemu dengan Sui Leng-kong, dia adalah seorang gadis yatim yang bernasib memedihkan, selama ini dia menjadi satu-satunya penghiburku, maka akupun berharap siapapun yang mendapatkan harta ini bersedia pula merawat dirinya.

"Ilmu silat yang kutulis antara lain terdiri dari kouwkoat tenaga dalam, ilmu samadi, ilmu pukulan Tayki hong im-ciang, dua belas jurus ilmu darah besi serta ilmu meringankan tubuh dan ilmu pedang"

KANG ZUSI

Membaca sampai disini Thiat Tiong-tong segera mendongakkan kepalanya, dengan air mata bercucuran pekiknya:

"Ayah.... ooh ayah..... ananda yang tidak berbakti ternyata tidak punya jodoh untuk bersua muka denganmu"

Belum selesai dia bergumam, tiba-tiba terdengar helaan napas panjang bergema dari belakang tubuhnya, Sui Leng-kong dengan air mata bercucuran berkata:

"Apa...apakah dia... dia orang tua aa.....adalah aa... ayahmu?"

Dengan sedih Thiat Tiong-tong mengangguk.

Sui Leng-kong tertegun sesaat, kemudian tanyanya lagi:

"Di.... di mana i....ibumu?"

Kembali Thiat Tiong-tong menghela napas.

"Sewaktu masih bayi, ibuku juga telah pergi"

Dengan lemah lembut Sui Leng-kong membelai rambutnya, dia memandang dengan sorot mata lembut, penuh rasa kasihan dan simpatik, perhatian dan penghiburan.

Gadis berhati mulia ini hanya memikirkan kemalangan yang menimpa orang lain, dia seakan sudah melupakan kemalangan sendiri, sejujur-nya, bukankah nasib yang menimpanya jauh lebih menge-naskan.

KANG ZUSI

Kedua orang itu saling berhadapan dengan air mata berlinang, perasaan hati mereka penuh diliputi kegetiran dan kepedihan.

Entah berapa lama sudah lewat, akhirnya Sui Leng-kong bangkit berdiri, menggapai ke arah Thiat Tiong-tong dan bergerak keluar.

Sambil menggenggam kitab serta panji berdarah itu, Thiat Tiong-tong ikut di belakangnya.

Gadis itu mengajak Thiat Tiong-tong berjalan menelusuri rawa-rawa dan kubangan, seperminum teh kemudian dia berhenti didepan sebuah gundukan tanah.

Disisi gundukan tanah itu penuh ditanami bebungahan berwarna kuning, tiba ditempat itu Sui Leng-kong segera menundukkan kepalanya, air mata kembali berlinang membasahi wajahnya.

"Apakah..... apakah disini tempat kubur dia...dia orang tua?"

Sui Leng-kong berdiri kaku ditengah hembusan angin dan manggut-manggut.

Thiat Tiong-tong segera jatuhkan diri berlutut didepan kuburan dan menangis tersedu sedu.

Sui Leng-kong ikut berlutut, dalam hati berdoa: "Aku telah mengajak keturunan kau orang tua datang kemari, semoga arwahmu dialam baka bisa beristirahat tenang"

KANG ZUSI

Kemudian setelah membesut air mata, katanya lagi dengan sedih:

"Ayahku pernah berbuat salah kepada kau orang tua, tapi diapun sudah mati, kumohon kau orang tua sudi memaafkan segala dosanya"

Hujan, tiba-tiba turun dengan derasnya, seakan-akan air hujan ingin mencuci bersih semua dosa dan kesalahan yang telah lampau.

Lama, lama kemudian akhirnya hujan pun berhenti.

Perlahan-lahan Thiat Tiong-tong bangkit berdiri kemudian menarik tangan Sui Leng-kong, dia sudah putuskan akan menggunakan seluruh kekuatan yang dimilikinya untuk melindungi gadis yang patut dikasihani ini.

Tiba-tiba Sui Leng-kong mengangkat kepalanya.

"Kau.....kau tidak membenciku?" tanyanya.

"Tanpa kau, aku sudah mati sejak tadi, tanpa kau, ayahku mati tanpa liang kubur, untuk berterima kasih pun masih belum mampu, mana mungkin aku membencimu?"

Setelah menghela napas panjang, lanjutnya:

"Bukan saja tidak membencimu, bahkan aku... akupun tidak akan membenci ayah ibumu....."

KANG ZUSI

Baru bicara sampai disitu, Sui Leng-kong sudah menubruk ke dalam rangkulannya dan menangis tersedu.

Biarpun dunia amat luas, namun dia merasa hanya bisa bersandar pada pemuda itu satu orang, hanya selama berada dalam pelukan, kehidupannya yang lemah baru akan peroleh ketenangan.

Tapi dia harus meninggalkan dia, meninggalkan dia, meninggalkan dia.....

Kenapa? Dia tidak boleh mengatakannya, dia tidak tega mengatakannya.....

Thiat Tiong-tong telah menarik tangannya dan berkata dengan lembut:

"Jangan menangis, pergilah bersamaku, kau telah mengubur jenasah ayahku, sekarang akupun akan mengubur jenasah ayah ibumu"

Dengan pandangan bingung Sui Leng-kong mengikutinya balik ke dalam gua rahasia, panji darah dan kitab silat yang tersebar ditanah pun telah dipungut kembali, tapi mereka telah meninggalkan air mata dan kesedihan.

Tiba dalam gua, mereka menjumpai sebuah jubah panjang berwarna putih tergeletak diatas ranjang, diatas jubah itu tertera berapa huruf besar dari darah segar:

KANG ZUSI

"Aku pun bisa berlagak mampus"

Jenasah Hek Seng-thian sudah tidak nampak ditempat itu.

Lama sekali Thiat Tiong-tong tertegun, akhirnya sambil menghela napas panjang ujarnya:

"Orang ini benar-benar sangat lihay, setelah ditipu orang lain, sekarang gantian dia yang menipu orang"

Tiba-tiba terdengar Sui Leng-kong menjerit kaget kemudian menangis lagi dengan sedihnya, ternyata batok kepala Thiat Cing-kian dan Sui Ji-song telah dipenggal orang.

Harta karun yang semula memenuhi ruangan pun sudah berkurang banyak. Tampaknya barang apapun yang bisa dibawa telah dibawa pergi Hek Seng-thian dengan menggunakan kain baju, hanya saja bagian yang terbawa olehnya belum lebih dari sepersepuluh.

Thiat Tiong-tong memperhatikan sekejap tulisan darah yang tertera diatas jubah, lalu memeriksa pula mayat Sui Ji-song dan Thiat Cing-kian, saat itu darah yang mengalir dari tubuh mereka telah mengering.

Setelah menghela napas ujarnya kemudian:

"Dia sudah pergi hampir satu jam lamanya, saat ini pasti sudah berada jauh sekali, tidak mungkin bisa terkejar....."

KANG ZUSI

"Tapi... aa....ayahku....." Sui Leng-kong menangis sedih.

"Sekalipun dia sudah pergi jauh, namun suatu saat aku pasti akan menangkapnya dan membalaskan dendam sakit hatimu, kau percaya denganku bukan?"

Sui Leng-kong manggut-manggut, suara tangisannya juga ikut mereda.

Habis mengubur semua jenasah yang ada, Thiat Tiong-tong mengambil keputusan dia akan menjaga kuburan ayahnya selama seratus hari.

Tentu saja Sui Leng-kong menemaninya, kini dia sudah tidak perlu menghindari siapa pun, maka selesai membersihkan tubuh dia pun bertukar pakaian.

Tiga hari kemudian luka yang diderita Thiat Tiong-tong sudah sembuh kembali.

Diapun menjumpai kasiat dari jinsom berusia seribu tahun sangat luar biasa.

Selama hampir seratus hari mereka tetap tinggal didepan kuburan, menggunakan kesempatan itu mereka mulai merancang rencana bagaimana caranya mengirim keluar harta karun yang amat banyak itu, begitu juga memikirkan sistim pengamanan ketika diangkut.

Selesai masa berkabungnya, diapun berpamit didepan kuburan ayahnya dan mengambil keputusan untuk segera terjun kembali ke dunia ramai.

Tentu saja Sui Leng-kong sangat gembira, sebab penderitaannya selama belasan tahun kini telah berakhir.

Jilid 6

Bab 6.

Huru hara di Lokyang.

Kota Lokyang adalah sebuah kota besar yang makmur dan ramai, boleh dibilang kota paling makmur di kolong langit saat itu.

Belakangan tersiar sebuah kabar aneh dalam kehidupan masyarakat kota Lokyang, konon di kota itu telah kedatangan seorang manusia aneh yang memiliki kekayaan tidak terkalahkan.

Dikota Lokyang waktu itu sudah terdapat banyak sekali orang yang kaya raya, banyak saudagar kaya yang datang dari tempat jauh, kongcu dari keluarga kenamaan banyak sekali berkumpul dikota ini.

KANG ZUSI

Tapi semua orang kaya yang ada disana ternyata tidak seorangpun dapat mengungguli kekayaan yang dimiliki manusia aneh itu, tidak heran kalau ia jadi pusat perhatian orang dan menjadi tokoh dalam cerita yang beredar.

Keluarga Li di utara kota bukan saja merupakan seorang kaya raya yang termashur di kota Lokyang, bahkan diapun merupakan seorang pengusaha permata yang terhitung paling besar di seantero jagad, tidak ada orang yang tidak kenal dengan Liok-yang.

Keluarga Li Lok-yang turun-temurun memang berdagang intan permata, bukan saja sudah sejak lama kaya raya bahkan

kepandaian silat yang dimiliki keluarga Li pun terhitung sangat hebat.

Bagi saudagar yang mengusahakan intan permata, tidak mengerti ilmu silat sama halnya engan seekor domba yang hidup ditengah gerombolan harimau, keluarga Li sangat memahami akan hal ini karenanya kepandaian silat mereka pun dilatih dengan tekun.

Peristiwa aneh dan manusia aneh yang menggemparkan seluruh kota waktu itu berasal dari cerita para pembantu yang bekerja di keluarga itu.

Sudah sebelas generasi keluarga Li dari Lokyang berdagang barang permata, setelah melalui pelbagai kejadian dan peristiwa, anak buah mereka sudah terlatih hidup penuh kewaspadaan dan hati hati.

KANG ZUSI

Mereka tidak memiliki toko yang mewah, megah dan indah, yang mereka miliki adalah sebuah bangunan raksasa yang kuno tapi kokoh dengan penjagaan yang sangat ketat.

Dalam satu tahun pasti ada sepuluh hari para saudagar barang permata berkumpul disitu, biasanya mereka melakukan transaksi besar besaran dalam gedung kokoh itu.

Para hartawan, para pedagang kenamaan biasanya akan membawa istri dan gundik mereka untuk berbelanja barang perhiasan disitu, busu, piausu pun banyak berkeliaran disana.

Tentu saja diantara mereka terdapat juga pentolan perampok, para pencoleng dan kaum lioklim yang biasa bekerja gelap, namun begitu hadir di sini, merekapun akan bertransaksi mengikuti aturan, tidak seorangpun berani main kekerasan apalagi berusaha merampok.

Pintu gerbang keluarga Li selalu terbuka, asal kau datang untuk berjual beli barang permata, tidak perduli apa pun status sosial mu, tidak perduli ada berapa banyak uang yang kau miliki, semuanya boleh berkunjung ke situ.

Dalam sepuluh hari yang istimewa ini, semua orang boleh datang ke sana, bahkan biarpun kau hanya ingin membeli sebutir mutiara atau ingin membeli bunga mutiara yang berharga tiga tahil, semuanya berhak menikmati pelayanan istimewa sebagai seorang bangsawan.

KANG ZUSI

Anggota keluarga Li serta para pembantu yang telah melalui pendidikan ketat akan menyambut dan melayani semua orang secara santun dan halus.

Motto mereka adalah: “Sekali melangkah masuk ke pintu gerbang, kau adalah tamu kehormatan keluarga Li"

Ditempat ini tidak ada orang yang akan menanyai identitasmu, juga tidak akan diselidiki sumber uang dan harta yang kau miliki, asalkan saja tingkah lakumu selama ada disana normal dan tidak aneh-aneh.

Tapi jika kau mencoba melakukan tindakan yang melanggar hukum, yang ringan paling hanya diusir keluar dari gedung itu, sementara yang berat akan ditahan dan diinterogasi.

Tentu saja selama ini berapa kali keluarga Li harus menghadapi percobaan perampokan dan pembegalan, seperti yang dilakukan gembong iblis berilmu tinggi Gi pak siang sat atau Tok jiu Kun lun, tapi semua percobaan itu berhasil dipatahkan oleh orang-orang keluarga Li.

Tahun ini, pasar bebas kembali diselenggarakan dalam gedung keluarga Li, bahkan tahun ini diselenggarakan lebih besar dan meriah.

KANG ZUSI

Sejak hari Tiong-yang, kereta dan lautan manusia mulai membanjiri utara kota Lok-yang.

Pemilik toko permata angkatan ke sebelas Li Lok-yang berwajah bersih dengan perawakan tubuh tinggi, sekalipun rambutnya sudah memutih namun sinar matanya masih terang bagai cahaya bintang.

Dia mengenakan jubah berwarna gelap, dengan penampilan yang anggun penuh wibawa bersama putra pertamanya Li Kiam-pek berdiri di undak-undakan pintu kedua untuk menyambut kedatangan para tetamunya.

Seorang nyonya cantik berpenampilan anggun ditemani seorang pemuda tampan berbaju putih merupakan sepasang tamu pertama yang datang berkunjung hari ini.

Menyusul kemudian pensiunan panglima perang, perampok kenamaan yang telah cuci tangan, pemuda perlente, kakek kaya raya dengan membawa bini dan istri mudanya berduyun-duyun memasuki ruangan.

Hari pertama berlalu dengan begitu saja, hari kedua baru merupakan puncak keramaian.

Tengah hari itu ketika Li Lok-yang sedang mencuri waktu untk beristirahat sejenak, tiba-tiba didepan pintu gerbang berhenti dua buah kereta megah yang ditarik delapan ekor kuda jempolan.

KANG ZUSI

Kusir kereta adalah dua orang bocah tampan berbaju mewah yang baru berusia delapan, sembilan tahun, tapi keahliannya dalam mengendalikan kereta jauh lebih hebat ketimbang orang yang berpengalaman sekalipun.

Asal orang yang sedikit punya pengetahuan, mereka segera akan mengenali kalau ke dua orang bocah tampan ini tidak lain adalah Ban kim sintong (bocah sakti selaksa emas) hasil didikan rumah pelacuran kenamaan di kota Lokyang, rumah pelesiran Hun kiok hoa.

Bunga seruni putih Ko Chang-yan adalah seorang pelacur kenamaan dikotaraja, tapi setelah berusia lanjut dia alih profesi menjadi seorang pelatih sekawanan bocah tampan dan dayang cantik yang berkemampuan tinggi, orang-orang itu khusus dijual kepada orang kaya sebagai budak, tapi karena semua bocah dan dayang itu berotak cerdas, berkemampuan hebat dan memiliki berbagai macam ilmu, maka kalau bukan orang yang benar-benar kaya, jangan harap bisa mempekerjakan mereka, sebab harga mereka sangat tinggi, untuk membeli satu orang dibutuhkan uang sebesar sepuluh laksa tahil perak, satu jumlah yang mungkin senilai dengan seluruh harta kekayaan seorang pedagang kaya.

Kini sorot mata semua orang sudah tertuju pada dua orang bocah yang ada dikereta kuda itu, setiap orang ingin tahu saudagar kaya raya mana yang ada dibalik kereta, siapakah orang yang memiliki kekayaan sebesar ini?

Pintu kereta pertama dibuka orang dan muncullah seorang gadis cantik berbaju mewah, gadis ini selain berwajah ayu, senyuman manis selalu menghiasi bibirnya.

Semua orang merasa pandangan matanya silau, serentak mereka mengawasi gadis itu dengan termangu.

Siapa tahu begitu turun dari kereta, gadis cantik itu segera membungkukkan tubuh seraya berkata:

"Nona, silahkan turun dari kereta"

Dari balik kereta kembali muncul sebuah tangan yang halus, tangan itu memegang bahu gadis pertama dengan lembut.

Menyusul kemudian dari balik kereta muncul sepasang kaki yang bulat kecil dengan mengenakan sepatu kecil yang indah, sebutir mutiara menghiasi ujung sepatu itu, mutiara sebesar kelengkeng yang bergetar ketika terhembus angin.

Sekalipun belum nampak orangnya, namun cukup melihat sepasang tangannya, sepasang kakinya serta sepasang mutiaranya yang bergetar, orang sudah merasa pandangan matanya silau, terkesima dan berdiri bodoh.

KANG ZUSI

"Siapakah dia? Sebenarnya siapakah dia?" diam-diam semua orang mulai menebak.

Tahu-tahu diluar kereta sudah berdiri seorang gadis yang cantik bak bidadari dari kahyangan, rambutnya hitam mengkilap, kerlingan matanya bening bagai air, dia mengenakan pakaian model keraton yang halus tapi indah, bahannya seperti sutera seperti juga hasil tenunan.

Meskipun gadis yang pertama tadi cantik, tapi dia termasuk gadis yang banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat, sebaliknya gadis berbaju keraton itu memiliki kecantikan yang

sama sekali tidak membawa hawa napsu, bagaikan bidadari yang turun dari kahyangan.

Sambil berpegangan pada bahu gadis pertama, perlahan-lahan gadis itu berjalan menuju ke depan kereta ke dua.

Sorot mata semua orang pun serentak dialihkan ke atas kereta nomor dua.

Begitu pintu kereta kedua terbuka, sorot mata semua orang segera tertuju ke situ, ternyata yang muncul adalah seorang kakek berambut putih yang tubuhnya sudah bungkuk dan wajahnya penuh keriput.

Jalan kehidupan orang ini sudah terlewatkan separuh masa, langkah kakinya pun gontai, dengan satu tangan dia menutupi matanya seakan tidak tahan dengan cahaya matahari, tangan yang lain berpegangan diatas bahu gadis cantik berbaju keraton itu.

Menyaksikan adegan ini semua orang merasa kecewa bercampur tidak terima, masa sekuntum bunga seharum itu harus ditancapkan diatas seonggok tahi kerbau?

Dibawah pandangan mata banyak orang, mereka bertiga berjalan menuju ke pintu gerbang.

Buru-buru Li Lok-yang menyambut kedatangan mereka, sambil tersenyum dan menjura sapanya:

"Tamu agung datang dari jauh, boleh tahu siapa nama anda?"

Kakek itu mendengus dingin, dengan suara bagai seorang banci sahutnya:

"Aku datang kemari untuk berdagang, bukan menjawab interogasimu!"

Li Lok-yang tertegun, kemudian buru-buru sahutnya sambil tertawa paksa:

"Silahkan masuk! Silahkan masuk!"

"Tentu saja harus masuk" jawab kakek perlente itu sambil melotot, "kalau tidak masuk memangnya harus tidur didepan pintu rumahmu, hmmm... hmmmm.... benar benar kurangajar!"

KANG ZUSI

Sekali lagi Li Lok-yang tertegun, saking jengkelnya nyaris dia tidak sanggup berkata-kata.

Selama hidup sudah cukup banyak manusia yang dijumpainya, tapi belum pernah dia jumpai kakek seaneh ini.

Kakek aneh itu langsung memasuki ruang utama, dengan sorot matanya dia memandang sekeliling tempat itu sekejap lalu serunya sambil tertawa terkekeh:

"Hahahaha..... palsu! Palsu! Dari lukisan yang tergantung dalam ruangan ini, paling tidak ada dua lukisan yang merupakan barang tiruan"

Li Kiam-pek yang masih muda, berdarah panas, kontan naik darah dan siap mengumbar amarahnya, tapi deheman ayahnya membatalkan niat tersebut.

Dalam pada itu ke dua orang bocah ganteng itu sudah ikut masuk ke dalam gedung sambil menjinjing dua buah peti yang berbentuk indah, peti itu terbuat dari besi dengan taburan intan permata disekitarnya.

Belum lagi isi peti, dari bentuk ke dua peti itupun sudah ketahuan kalau nilainya luar biasa, tentu saja Li Lok-yang tahu nilai barang, tidak tahan untuk berdecak keheranan.

Begitu masuk ke dalam gedung, kakek perlente itu segera berteriak:

"Dimana tempat menginapku?"

Biarpun gedung keluarga Li tidak nampak mentereng, namun memiliki banyak halaman dengan ruang kamar yang indah.

Untuk menyambut kedatangan para tetamunya, Li Lok-yang telah perintahkan orang untuk membersihkan seluruh halaman rumah, dia tahu watak kakek perlente ini sangat aneh maka sengaja mengajaknya menuju ke halaman rumah yang paling lebar.

Siapa tahu begitu memasuki kamar, gadis cantik bak bidadari itu segera menutupi hidungnya sambil berkerut kening. Kakek perlente itu lebih marah lagi, sambil menuding ke ujung hidung Li Lok-yang umpatnya:

"Ruangan macam beginipun kau anggap tempat tinggal manusia? Kandang babi milik lohu jauh lebih indah ketimbang halaman rumahmu ini"

Li Kiam-pek tidak kuasa menahan diri lagi, sambil menarik wajahnya dia menegur:

"Kalau menganggap kurang berkenan, kenapa tidak membawa rumah sendiri?"

Dia sengaja tidak memandang wajah ayahnya dan langsung mengucapkan perkataan itu.

"Hmm, kau sangka bisa menyusahkan aku?" jengek kakek perlente itu sambil tertawa dingin.

Dalam duajam kakek berbaju perlente itu sudah perintahkan orang untuk mendirikan tiga buah tenda, tenda yang sangat megah dan indah bak istana raja Mongol ditengah gurun.

Perabot dan perlengkapan yang tersedia dalam tandu itu lebih hebat lagi, hampir semua benda adalah barang pilihan yang indah, mahal dan tidak ternilai harganya.

Dia menyediakan dapur sendiri dan menampik kiriman makanan yang disediakan gedung keluarga Li, kokinya adalah seorang koki kenamaan dari Hangciu, konon dia khusus diundang dari dalam istana kaisar.

Kakek yang aneh, istri yang cantik bak bidadari, kekayaan yang tidak terhingga, perjalanan yang spektakuler, ketika semua hal digabung menjadi satu, tidak heran kalau segera menimbulkan gelombang kehebohan dalam masyarakat.

Setiap orang mencoba untuk menebak namun tidak seorangpun bisa menduga asal usul kakek aneh ini, bahkan termasuk Li Lok-yang sendiripun diam-diam merasa tercengang sekalipun rasa herannya tidak sampai ditampilkan keluar.

KANG ZUSI

Para bangsawan yang datang dari kotaraja menduga kalau kakek itu mungkin saja seorang pembesar dipinggir perbatasan yang telah pensiun atau seorang keluarga kaya raya dari wilayah Kanglam.

Sebaliknya para orang kaya dari wilayah Kanglam mengira kakek itu termasuk salah satu keluarga bangsawan di kotaraja atau salah satu keluarga Kaisar yang sedang berpesiar.

Malah ada sementara orang yang menduga kalau kakek itu adalah seorang perompak laut yang sudah cuci tangan dan memiliki kepandaian silat yang sangat hebat.

Tapi siapa pun tidak ada yang bisa menebak asal-usul sebenarnya dari rombongan itu.

Menjelang senja, koki kenamaan dari kakek aneh itu mengeluarkan sebuah daftar menu yang menggemparkan masyarakat: setiap hari mereka nembutuhkan seratus ekor ikan segar, delapan puluh ekor burung kakaktua dan yang lebih penting lagi setiap hari mereka butuh delapan ekor kuda jempolan yang masih hidup.

Sebab kegemaran kakek itu adalah otak ikan, hati burung kakaktua serta hati kuda yang dimasak setengah matang.

Selewat senja, kakek itu duduk didepan tenda sambil menikmati pelbagai macam arak wangi, arak yang begitu harum baunya hingga bisa terendus dari jarak duajalanan dari tempat itu.

KANG ZUSI

Gadis cantik bak bidadari itu duduk disisi sang kakek dengan mengenakan kain cadar diwajahnya, selama ini tidak pernah terdengar dia berbicara, namun setiap kerdipkan matanya sudah jauh melebihi ribuan patah kata.

Ketika malam hari mulai tiba, perdagangan bebas dalam gedung keluarga Li pun dimulai, semua orang dengan membawa pelbagai barang permata mulai dengan perdagangan mereka.

Tapi transaksi yang terjadi pada hari kedua sangat minim, hanya seorang pensiunan jenderal membeli empat pasang kuda antik serta seuntai kalung mutiara.

Selain itu juga pasangan tamu pertama.... perempuan cantik berbaju sutera serta pemuda berbaju putih itu membeli berapa macam perhiasan dan sebilah pedang bertaburkan permata.

Hingga pasaran bebas ditutup, kakek aneh itu tidak pernah menampakkan diri, ini membuat banyak pemuda tampan yang tidak tahan untuk mencuri pandang ke halaman belakang.

Namun gadis cantik bercadar itu hanya mengernyitkan dahinya kemudian segera masuk ke dalam tendanya.

Ada berapa orang pemuda yang tidak kuasa menahan diri, mereka mulai mengumpat dengan nada kasar:

"Sekuntum bunga cantik ditancapkan diatas seonggok tahi kerbau, kakek bangkotan berumur delapan puluh tahun pun mengawini gadis cantik, betul-betul tidak tahu diri"

Ketika umpatan itu terdengar dari dalam tenda, tiba-tiba gadis cantik itu tertawa terpingkal-pingkal sambil berbisik:

"Kau..... penyamaranmu benar-benar sangat mirip!"

Kakek perlente itu segera meluruskan punggungnya yang bongkok, dalam waktu singkat dia seolah sudah lebih muda puluhan tahun.

"Kalau penyaruanku tidak mirip, orang lain tidak akan memaki, semakin kasar makian mereka, aku merasa semakin gembira"

Ternyata ke dua orang itu bukan lain adalah Thiat Tiong-tong serta Sui Leng-kong yang tengah menyaru.

Semua dugaan yang beredar dalam masyarakat pun keliru besar.

Setelah tertawa sesaat, dengan kening berkerut Sui Leng-kong berkata lagi:

"Tapi aku..... aku merasa a....agak kuatir, cepat.... cepat atau lambat me...mereka pasti akan datang"

"Tentu saja mereka akan datang, kalau mereka tidak muncul, buat apa aku datang kemari?"

"See... setelah pulang.... Hek Seng-thian pas.....pasti akan berusaha men...mencari kita, ulahmu i.....ini..... apa tidak akan ter....tertebak olehnya?"

"Mereka mempunyai banyak mata-mata yang tersebar dimana-mana, kemana pun kita pergi, apalagi dengan membawa harta karun sebanyak ini, cepat atau lambat jejak

kita akan dikejar dan posisi kitapun akan semakin berbahaya, tapi dengan berulah seperti ini, mereka malah tidak berani bertingkah macam-macam, karena mereka tidak tahu pasti siapa kita berdua, jadi kau tidak perlu kuatir...."

"Tapi Hek Seng-thian pernah.... pernah bertemu aku"

"Wajahmu saat itu jauh berbeda dengan penampilanmu sekarang, biarpun Hek Seng-thian bertemu denganmu pun belum tentu dia bisa mengenali"

Sambil tersenyum Sui Leng-kong tundukkan kepalanya, sepasang pipinya berseru merah, meski tidak berkata-kata namun perasaan hatinya terasa sangat manis dan hangat.

KANG ZUSI

Kembali Thiat Tiong-tong berkata sambil tertawa:

"Sayang kebanyakan pemuda yang muncul disini hanya kawanan playboy yang gemar main perempuan, kalau tidak aku pasti akan mencari-kan jodoh untukmu!"

Tiba-tiba senyuman manis yang menghiasi wajah Sui Leng-kong hilang lenyap tidak berbekas.

Kini wajahnya berubah jadi pucat tidak berwarna darah, sorot matanya pun nampak sendu dan diliputi perasaan sedih.

Thiat Tiong-tong sama sekali tidak memperhatikan perubahan dari gadis itu, dia sedang mengawasi pedang mestika yang tergantung diatas dinding sambil berkata:

"Menurut perhitunganku, besok pagi mereka pasti akan muncul disini!"

Pagi hari ke tiga, sinar matahari bersinar cerah menerangi seluruh jagad.

Dari ujungjalan utara kota tiba-tiba muncul dua ekor kuda yang dilarikan kencang.

Kedua orang itu tidak lain adalah Hek Seng-thian, cong piautau dari perusahaan ekspedisi Thian bu piaukiok serta wakil cong piautaunya pendekar bertangan tiga Pek Seng-bu.

Diiringi suara ringkikan kuda yang panjang, mereka menghentikan kudanya persis didepan pintu gerbang gedung keluarga Li.

KANG ZUSI

Sambil melompat turun dari kudanya, Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu langsung melangkah masuk ke dalam gedung seraya berseru:

"Dimana Li toako?"

Waktu itu Li Lok-yang sedang menarik napas didepan undak-undakan pintu gerbangnya.

Ke tiga orang itupun segera terlibat dalam pembicaraan serius.....

"Betul" terdengar Hek Seng-thian berkata, "Kedatangan kami berdua memang ingin mencari berita tentang seseorang"

"Siapa?"

"Konon dalam gedung Li toako telah kedatangan seorang manusia aneh yang memiliki kekayaan luar biasa, bahkan barang berharga yang dimilikinya merupakan barang-barang langka?"

"Cepat amat berita ini tersiar ke telinga Hek congpiautau, baru berlangsung satu hari ternyata semua kejadian telah kau ketahui"

"Tujuan kedatangan kami kali ini memang ingin menyelidiki asal-usul orang tersebut, disamping itu juga ingin tahu ada siapa saja pengunjung yang kelihatan agak mencolok dalam dua hari ini?"

"Bukan saja cayhe tidak mengetahui latar belakang kakek itu, bahkan siapa namanya pun tidak jelas"

"Tapi Li toako....."

Sambil menarik muka tukas Li Lok-yang:

"Sekalipun aku berhasil mengetahui latar belakangnya pun tidak mungkin akan kuberitahukan kepada kalian berdua, sebab hal ini termasuk tradisi keluarga Li yang harus ditaati turun-temurun, aku rasa kalian berdua pun mengetahui dengan jelas bukan?"

Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu saling bertukar pandangan sekejap, kemudian setelah termenung sejenak ujar Pek Seng-bu:

"Kalau memang begitu bisakah Li toako memberitahukan kepada kami barang berharga apa saja yang dibawa kakek aneh itu?"

"Tentang hal ini..... asal kalian berdua mau tinggal selama berapa hari, dengan sendirinya akan melihat sendiri semua yang bisa dilihat, bila kalian pun tidak dapat melihatnya, cayhe sendiri pun pasti tidak bisa melihatnya juga"

Dengan senyuman dikulum kembali tambahnya:

"Kalian tentu lelah setelah menempuh perjalanan jauh, silahkan mencuci muka lebih dulu kemudian meneguk secawan arak untuk memulihkan kembali kondisi tubuh"

Pek Seng-bu yang selama ini membungkam terus tiba-tiba menimbrung dengan suara dalam:

"Kami dua bersaudara bukannya tidak paham dengan kebiasaan serta tradisi yang berlaku dalam keluarga Li toako, tapi....."

Setelah menghela napas panjang, lanjutnya:

"Persoalan ini menyangkut masalah yang amat besar dengan keberlangsungan hidup Thian bu piaukiok, Seng kee

ceng, Benteng Han hong po, Bi lek tong serta peternakan Lok jit, bila kami gagal menemukan jejak sepasang muda mudi itu.....aaai!

Tidak bisa dibayangkan bagaimana akibatnya. Oleh sebab itu aku mohon kepada Li toako, mengingat hubungan kita yang sudah cukup lama, bersedia membantu kami berdua"

Meskipun perkataan itu disampaikan dengan halus dan lembut, namun paras mukanya kelihatan jelas amat serius dan berat.

"Muda-mudi dua orang?" agak berubah paras muka Li Lok-yang, "apakah mereka adalah anak murid Thiat hiat tay ki bun?"

KANG ZUSI

"Betul, mereka adalah murid Perguruan Tay ki bun!"

"Orang-orang Perguruan Tay ki bun gemar berkeliaran secara bebas bahkan lebih suka bergerak ditengah gurun atau padang rumput atau tanah perbukitan yang sepi, atas dasar apa kalian bisa menduga kalau mereka akan datang kemari?"

"Aaai! Panjang sekali ceritanya, singkatnya kami berhasil mendapat tahu kalau anak murid Perguruan Tay ki bun berhasil menemukan sejumlah harta karun yang tidak ternilai harganya, mereka pasti akan berusaha menjual sebagian dari harta itu untuk ongkos bergerilya, oleh sebab itu kami

simpulkan mereka pasti akan muncul disini untuk menjual hasil penemuannya itu"

"Ooh, jadi kalian berdua menaruh curiga kalau kakek aneh serta istri cantiknya adalah penyamaran dari muda-mudi murid Perguruan Tay ki bun?"

"Betul!"

"Anak murid Perguruan Tay ki bun pun pasti tahu kalau mereka sedang berada dalam target pencarian kawanan jago lihay dari lima keluarga besar, dalam keadaan seperti ini untuk menyembunyikan diri saja sudah cukup kerepotan, mana mungkin mereka mau tampilkan diri dalam satu pertemuan terbuka yang begini mencolok, apalagi melakukan tingkah laku yang aneh dan ekstrim, melakukan perbuatan yang justru memancing perhatian orang banyak?"

KANG ZUSI

Hek Seng-thian menghela napas panjang.

"Meskipun perkataanmu ada benarnya juga, tapi anggota Perguruan Tay ki bun seringkah melakukan tindakan yang jauh diluar dugaan orang, bila kita sedikit lengah, pasti akan termakan oleh siasat busuk mereka"

Sementara pembicaraan berlangsung, mereka bertiga sudah mengambil tempat duduk di ruang tengah.

Li Lok-yang termenung berapa saat, kemudian baru ujarnya:

"Menurut tradisi yang berlaku turun-temurun, siaute betul betul tidak bisa membantu kalian berdua, tapi diluar masalah ini, bila kalian berdua membutuhkan sesuatu pasti akan siaute penuhi"

"Kalau begitu siaute butuh bantuanmu"

"Bantuan apa?"

"Siaute hanya ingin meminjam dua stel pakaian pembantu dari keluarga Li toako untuk kami kenakan"

"Baik!"

KANG ZUSI

Setengah jam kemudian Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu sudah muncul dengan pakaian pegawai gedung keluarga Li, mereka ikut mem-baurkan diri dalam kerumunan orang banyak.

Sementara itu dari balik tenda mewah terdengar suara permainan khiem yang merdu merayu.

Meskipun waktu itu mereka berdua punya maksud tertentu, tidak urung terbuai juga oleh lantunan irama musik yang merdu merayu itu.

Dayang cantik berbaju perlente itu duduk didepan dupa hio sambil memetik senar khiem, sementara dua orang bocah

ganteng itu duduk dikedua sisinya sambil memainkan seruling serta alat musik lainnya.

Thiat Tiong-tong dengan senyum dikulum seolah sedang menikmati lantunan lagu merdu itu, padahal secara diam-diam dia mengawasi terus gerak-gerik disekelilingnya, dari balik matanya yang setengah terpejam terkadang memancar keluar sinar mata yang tajam.

Hanya Sui Leng-kong yang bersandar diatas pembaringan bagaikan seekor kucing yang sedang tiduran.

Pada saat itulah tiba-tiba dayang cantik itu mengakhiri permainan khiem nya.

KANG ZUSI

Sambil menghelanapas kata Sui Leng-kong:

"Si-ji, permainanmu.....sungguh indah!"

Mendadak Thiat Tiong-tong melompat bangun sambil berseru:

"Mainkan terus alat musik itu!"

Dengan sebuah gerakan cepat dia menyelinap keluar dari balik tirai.

"Su.... sudah datang?" bisik Sui Leng-kong dengan wajah berubah.

"Yaa, sudah datang!"

"Bagaimana sekarang?"

"Kalian semua jangan bergerak, Si-ji, lanjutkan permainan khiem mu!" kemudian setelah membetulkan letak baju dan rambutnya sekali lagi dia menyingkap tirai dan berjalan keluar.

Waktu itu Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu masih tetap berpatroli diseputar tenda, tiba-tiba mereka saksikan ada seorang kakek bungkuk yang berwajah aneh muncul dari balik tenda sambil menggapai ke arah mereka berdua.

Kedua orang itu saling bertukar pandangan sekejap, bisik Hek Seng-thian:

"Sasaran kita telah muncul!"

Sambil mengangguk kedua orang itu segera berjalan mendekat.

"Apakah kalian berdua adalah pembantu gedung ini?" tegur kakek aneh itu dingin.

"Benar!" jawab Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu sambil menjura, "kau orang tua ada perintah apa hamba memang khusus ditugaskan disini untuk melayani kebutuhan kau orang tua"

Dalam hati Thiat Tiong-tong tertawa dingin, tapi dia tampil dengan wajah tenang, katanya lagi sambil menggapai:

"Masuklah!"

Selesai berkata dia masuk kembali ke balik tenda.

Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu saling bertukar pandangan sekejap, kemudian bersama-sama masuk ke dalam tenda. Diam-diam mereka telah menghimpun tenaga dalamnya pada kedua lengan dan siap melancarkan serangan setiap saat.

Begitu masuk ke balik tenda, terenduslah bau harum yang lembut menyelimuti seluruh ruangan, ketika mereka melirik sekejap ke sekeliling tempat itu tampaklah dua orang bocah ganteng itu sedang mendampingi seorang dayang cantik bermain khiem, terhadap kemunculan mereka berdua, mereka sama sekali tidak memandang atau melirik, sementara seorang gadis cantik sambil menggoyang kipasnya sedang berbaring sambil menikmati alunan musik.

Sambil duduk bersandar diatas bangkunya kakek aneh itu menegur dengan nada ketus:

"Kalau memang kalian berdua adalah pembantu keluarga Li, kenapa berani sembarangan mencuri barang milik lohu?"

"Peraturan keluarga Li sangat ketat dan keras, tidak mungkin kami berani mencuri barang milik tamu. Kau orang tua tentu salah paham"

Orang ini memang pintar lagi licik, sekalipun sebagai seorang cong piautau harus menyamar jadi seorang

pembantu, ternyata gerak-gerik maupun cara berbicaranya sangat mirip, sama sekali tidak nampak mencurigakan.

"Hmm, akan kulihat kau bisa menyaru sampai berapa lama?" pikir Thiat Tiong-tong sambil tertawa.

Sambil menarik wajahnya kembali dia membentak:

"Barang bukti didepan mata, kalian masih berani menyangkal?"

Sementara itu Pek Seng-bu sedang merasa keheranan, dia tidak berhasil menjumpai pertanda yang menunjukkan kalau kakek itu berasal dari Perguruan Tay ki bun, tanpa terasa pikirnya:

KANG ZUSI

"Jangan-jangan dia memang kehilangan barang dan sekarang melimpahkan kesalahannya pada kami berdua?"

"Hamba berdua baru saja tiba disini" kata Hek Seng-thian dengan kepala tertunduk, "hamba benar-benar....."

"Braaak!" Thiat Tiong-tong menggebrak meja sambil berteriak gusar:

"Masih ingin membantah?"

Sambil menuding si dayang cantik yang sedang memetik senar khiem katanya lagi:

"Aku harus mengeluarkan biaya sebesar lima belas ribu tahil perak untuk membeli dia dari rumah pelesiran Hun kiok

hoa, sementara kau sama sekali tidak keluar biaya barang setengik pun, nyatanya berani amat ikut menikmati alunan musik yang dia mainkan. Apakah ini bukan mencuri namanya?

Sudah ada barang bukti masih berani membantah, ayoh cepat akui kesalahan kamu berdua!"

Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu tertegun dibuatnya, untuk sesaat mereka tidak sanggup mengucapkan sepatah katapun.

Thiat Tiong-tong semakin mencak-mencak kegusaran, sambil melompat bangun dari tempat duduknya kembali dia menghardik:

"Kalian berdua sudah mencuri barang milikku, sekarang tidak mau mengembalikannya kepadaku?"

KANG ZUSI

"Bagaimana caranya mengembalikan irama musik itu?" tanya Pek Seng-bu cepat.

"Kau harus memainkan juga sebuah lagu untuk aku dengar"

"Tapi hamba tidak pandai bermain khiem"

Thiat Tiong-tong semakin gusar, umpatnya sambil menggebrak meja:

"Tidak bisa, tidak bisa, memangnya kalau sudah bilang tidak bisa lantas urusan beres? Lohu akan laporkan kejadian ini kepada majikan-mu, lohu akan... akan...."

Tiba-tiba dia terduduk kembali di bangku dengan napas tersengkal sengkal bahkan berulang kali terbatuk batuk, bocah ganteng itu segera menyuguhkan air teh sambil membujuk:

"Loya, kau jangan marah...."

Setelah menyuguhkan air teh, dia segera menguruti punggungnya.

Pek Seng-bu dan Hek Seng-thian saling bertukar pandangan tanpa bersuara, agaknya mereka tidak tahu apa yang mesti diperbuat.

Sui Leng-kong yang menyaksikan tampang kedua orang itu diam-diam merasa geli, tapi diapun kuatir wajahnya ketahuan Hek Seng-thian, maka setelah mendeham bisiknya: "Sudahlah....."

KANG ZUSI

Dengan menutupi wajahnya dengan kipas, diam-diam dia memberi kode mata pada pemuda itu.

"Enyah,.... kalian cepat enyah dari sini" maki Thiat Tiong-tong lagi, "jika kalian berdua berani mencuri dengar lagi, jangan salahkan kalau lohu akan potong kaki anjing kau berdua!"

Hek Seng-thian serta Pek Seng-bu tidak berani bicara lagi, buru-buru mereka mengundurkan diri dari situ.

Sepeninggal kedua orang itu, Sui Leng-kong tidak kuasa menahan rasa gelinya lagi, dia tertawa terpingkal-pingkal sampai membungkukkan tubuhnya.

Dalam pada itu Pek Seng-bu yang sudah berada diluar halaman sedang menghela napas panjang, sambil tertawa getir dan gelengkan kepalanya berulang kali dia bergumam:

"Benar-benar seorang kakek pelit yang aneh, tidak heran kalau dia cepat kaya raya"

Paras muka Hek Seng-thian pun nampak suram dan serius, katanya:

"Walaupun aku tidak berhasil mengenali siapakah dia, tapi aku merasa bahwa dibalik semuanya ini terdapat sesuatu yang aneh"

KANG ZUSI

"Apakah perempuan itu adalah gadis yang toako jumpai dalam gua?" tanya Pek Seng-bu dengan kening berkerut.

Dengan cepat Hek Seng-thian menggeleng.

"Gadis yang kujumpai didalam gua amat aneh dan jelek, sementara gadis itu cantik bak bidadari dari kahyangan, tapi..... aku tetap merasa ada sesuatu yang tidak beres.....ada yang tidak beres"

"Apanya yang tidak beres? Mungkin kau merasa aneh karena yang tua jelek, bongkok lagi memuakkan sementara

yang perempuan muda, cantik dan menawan, karena itu toako merasa hubungan ini agak kurang beres"

"Bukan begitu saja, aku tetap merasa ada yang tidak beres, hanya saja tidak bisa kujelaskan dimana letak ketidak-beresan itu"

Pek Seng-bu segera menepuk bahu saudaranya sambil berkata:

"Sudahlah, lebih baik toako memeriksa ke timur sementara siaute periksa ke arah barat, coba kita lakukan penyelidikan lagi, siapa tahu akan ditemukan sesuatu petunjuk yang berharga"

KANG ZUSI

Tidak menunggu jawaban dari Hek Seng-thian, dia sudah membalikkan tubuh dan beranjak pergi.

Sementara Hek Seng-thian masih berpikir dengan kening berkerut, tiba-tiba dia mendengar gelak tertawa berkumandang dari halaman depan, tanpa terasa dia berjalan menghampiri.

Halaman itu bukan didiami keluarga kaya raya, tapi lantai disapu amat bersih.

Saat itu sepasang suami istri setengah umur sedang berdiri diatas undak-undakan dengan senyuman dikulum, disisi lain terlihat sepasang suami istri yang lebih muda usianya dengan

didampingi seorang dayang sedang mengawasi seorang bocah berusia tiga, empat belas tahunan menari ditengah halaman.

Cara bocah itu menari sangat aneh tapi gerakannya lucu. Melihat itu Hek Seng-thian tersenyum sendiri, dia segera melihat kalau bocah itu ternyata pincang kakinya.

Sementara dia masih memandang dengan perasaan iba, tiba-tiba daun jendela dari deretan rumah disisi kiri dibuka orang.

Seorang nenek berbaju kuno berambut putih berdiri didepan jendela sambil bercekak pinggang, teriaknya penuh amarah:

"Apa yang kalian tertawakan? Si gagap bisa menyanyi, si pincang bisa menari, apanya yang lucu?"

Melihat kemunculan nenek itu semua orang segera bubaran, tampak si nenek kembali berseru sampai menggapai:

"Po-ji, kemarilah, kalau mereka berani menertawakan dirimu lagi, biar nenek beradu jiwa dengan mereka"

Hek Seng-thian tidak ingin membuat keonaran, buru-buru dia mengundurkan diri dari situ, pikirnya dengan perasaan geli:

"Lagi lagi seorang nenek yang aneh, rasanya dia lebih pantas jadi pasangan kakek jelek itu"

Membayangkan kembali cara bocah itu menari, hatinya makin geli, tanpa terasa gumam-nya:

"Si pincang bisa menari, si gagap pandai menyanyi....."

Berpikir sampai disitu, satu ingatan segera melintas lewat, serunya kegirangan:

"Aaah benar, gadis dalam gua adalah seorang gagap, sementara gadis cantik itupun tidak berani banyak bicara, meskipun hanya mengucapkan "sudahlah" rasanya dibutuhkan banyak waktu dan tenaga, hahahaha.... penyaruan mereka meski hebat, jangan harap bisa mengelabuhi aku si rase tua"

KANG ZUSI

Berpikir sampai disitu dia segera berlarian menuju ke depan tenda kakek aneh itu, ditengah jalan dia menarik tangan seorang pembantu dan pesannya:

"Cepat temukan Pek Seng-bu, suruh dia secepatnya datang ke tenda si kakek aneh!"

Pelayan itu buru-buru mengangguk, belum sempat menjawab Hek Seng-thian sudah pergi jauh.

Ditempat sepi dia melepaskan jubah luarnya, dengan pakaian ringkas ditubuhnya ia menyusup masuk lagi ke dalam

halaman belakang dan bergerak mendekat dengan kecepatan tinggi.

Tirai didepan pintu tenda sudah diturunkan, irama musik pun telah berhenti, kini yang terendus adalah bau masakan dan arak yang harum semerbak, entah hidangan apa sajayang disiapkan.

Sambil menelan air liur umpat Hek Seng-thian didalam hati:

"Bangsat ini pandai amat menikmati hidup!"

Dengan satu gerakan cepat dia menyelinap ke sisi tenda dan menghampiri jendela.

KANG ZUSI

Dari balik tenda terdengar suara tertawa seorang gadis diikuti dentingan mangkut dan cawan, lalu terdengar seseorang berseru:

"Hey, be.... berikan kepadaku....."

Hek Seng-thian merasa hatinya bergetar keras, tanpa ragu lagi dia mendorong daun jendela dan menyelinap masuk ke dalam, serunya sambil tertawa latah:

"Bagus, bagus sekali, ternyata kalian berada disini!"

Thiat Tiong-tong sama sekali tidak bergerak, hardiknya:

"Siapa kau? Cepat pergi dari sini!"

Hek Seng-thian tertawa dingin.

"Siapakah aku? Masa kau tidak kenal?"

Thiat Tiong-tong sengaja memandangnya berapa kejap, lalu sambil tertawa dingin ujarnya kembali:

"Bagus sekali, rupanya pembantu yang tadi, kenapa? Setelah gagal mencuri, apa sekarang mau merampok?"

"Didepan orang beneran tidak usah bicara bohong, dalam mata yang jeli tidak akan kemasukan pasir, biarpun kalian berdua mau berubah seperti apapun jangan harap bisa mengelabuhi ketajaman mata toaya mu"

Sui Leng-kong mulai merasa tegang, tapi Thiat Tiong-tong tetap berlagak gusar.

KANG ZUSI

Kembali umpatnya sambil menggebrak meja:

"Kau itu manusia macam apa, berani amat bersikap kurang ajar kepada lohu, hmmm! Cepat enyah dari sini, cepat menggelinding dari sini....."

Dia sambar sebuah cawan dan dilemparkan ke depan.

Dengan sedikit miringkan tubuh Hek Seng-thian sudah lolos dari sambitan itu, ujarnya sambil tertawa licik:

"Kalian sembunyikan kemana harta karun curian itu? Cepat mengaku terus terang, kalau tidak, jangan salahkan kalau toaya tidak akan mengampuni jiwamu"

"Barang curian apa?" bentak Thiat Tiong-tong gusar, "kelihatannya kau sudah edan?"

"Sudah, jangan berlagak pilon lagi, cepat serahkan nyawamu!" seru Hek Seng-thian sambil tertawa seram, sepasang tangannya diangkat sejajar dada kemudian dengan langkah yang berat selangkah demi selangkah dia menghampiri lawan.

Thiat Tiong-tong pura-pura menunjukkan wajah kaget dan gugup sementara secara diam-diam dia telah menghimpun tenaga dalamnya, dalam keadaan seperti ini meski dia tidak ingin membongkar identitas sendiri, namun asal Hek Seng-thian turun tangan, dia akan melancarkan serangan lebih dulu.

Selisih jarak kedua orang itu makin lama semakin mendekat, sekarang selisih jarak mereka tinggal satu setengah langkah.

Mendadak tirai pintu kembali terbuka, menyusul seseorang membentak keras:

"Tunggu sebentar!"

Sesosok bayangan manusia menyelinap masuk dengan kecepatan tinggi, kemudian sambil mencengkeram pergelangan tangan Hek Seng-thian serunya:

"Toako. Jangan turun tangan!"

Thiat Tiong-tong tidak menyangka kalau dalam keadaan kritis si pendekar bertangan tiga Pek Seng-bu akan menghalangi saudaranya untuk turun tangan.

Hek Seng-thian sendiripun nampak tertegun, bentaknya:

"Lepas tangan!"

"Toako, kau salah orang!" kata Pek Seng-bu cepat.

"Aku yakin mataku tidak buta, tak mungkin aku salah orang, gadis itu gagap waktu bicara, jelas dia adalah gadis dalam gua itu"

"Orang gagap toh bukan cuma satu orang, apalagi didunia ini masih terdapat orang gagap lain, toako, apakah kau tidak merasa gegabah dengan menilai seseorang dari hal ini?"

Kemudian setengah berbisik ujarnya lagi:

"Untung siaute datang tepat waktu, kalau tidak, bagaimana caramu untuk memberikan pertanggungan jawab kepada Li Lok-yang?"

"Lalu atas dasar apa kau mengatakan aku salah bicara?" tegur Hek Seng-thian gusar.

Pek Seng-bu menarik Hek Seng-thian mundur berapa langkah, lalu bisiknya:

"Siaute berhasil menemukan jejak anak murid Perguruan Tay ki bun di halaman sebelah tengah sana!"

"Sungguh?" seru Hek Seng-thian terkesiap, "Kau tidak salah melihat?"

"Bangsat itu adalah salah satu orang yang lolos dari perangkap ditengah hutan tempo hari, siaute melihat dengan mata kepala sendiri, jadi tak mungkin keliru, harap toako berlega hati"

Paras muka Hek Seng-thian segera berubah hebat, setelah termangu sesaat buru-buru dia menjura seraya berkata:

"Lo sianseng, maafkan kecerobohan cayhe, harap lo sianseng jangan masukkan kejadian ini didalam hati"

"Tidak dimasukkan ke dalam hati?" umpat Thiat Tiong-tong dengan gusar, "hmrnrn, hmmm, lohu pasti akan masukkan kejadian ini didalam hati, selamanya tidak akan kulupakan, cepat enyah dari hadapanku!"

KANG ZUSI

Sambil tertawa getir kembali Pek Seng-bu berbisik:

"Cepat pergi, lebih baik kita jangan bikin sewotnya makhluk tua ini"

Dia menarik tangan Hek Seng-thian dan buru buru mengundurkan diri dari situ.

Memandang hingga bayangan tubuh mereka lenyap dari depan mata Sui Leng-kong baru menghembuskan napas lega, keluhnya:

"Sungguh berbahaya! Un.....untung....."

Tiba-tiba dia menyaksikan sinar ketegangan yang memancar dari balik mata Thiat Tiong-tong, sepasang tangannya yang mengepal tampak gemetar keras, tidak tahan serunya lagi dengan perasaaan terkejut:

"Ke.....kenapa kau?"

"Sudah kau dengar apa yang mereka bicarakan tadi?" tanya Thiat Tiong-tong dengan suara dalam.

"Yaa. Suu.... sudah ku... kudengar!"

"Pek Seng-bu adalah seorang jagoan yang sangat teliti, tak mungkin dia salah melihat, tapi yang membuat aku tidak habis mengerti adalah siapa yang telah dia jumpai?"

Pek Seng-bu yang menarik tangan Hek Seng-thian hingga keluar dari halaman, saat itulah Hek Seng-thian tidak bisa menahan diri lagi dan bertanya:

"Jite, persoalan ini menyangkut satu masalah yang luar biasa, kau tidak salah melihat?" Pek Seng-bu tersenyum.

"Bukan saja siaute melihat dengan jelas sekali bahkan telah ku selidiki kalau bajingan inipun ditemani seorang gadis, kemarin malam dia malah sempat membeli sejumlah barang perhiasan, caranya membeli sangat royal, tapi sepanjang hari sebagian besar waktunya digunakan untuk berbaring dalam

kamar, dia jarang menampakkan diri, juga tidak suka bergaul dengan orang lain"

Hek Seng-thian segera merasakan semangatnya berkobar kembali, tidak tahan serunya:

"Kalau begitu pasti dialah orangnya!"

"Kapan cara kerja siaute ngawur dan tidak pakai aturan?"

"Ayoh berangkat!" sambil melepaskan cekalan, Hek Seng-thian berlalu lebih dulu dari situ.

Sekali lagi Pek Seng-bu menarik tangannya.

"Toako, biasanya kau bertindak sangat hati hati dan penuh kewaspadaan, kenapa hari ini berubah jadi berangasan dan tidak sabaran?"

KANG ZUSI

Hek Seng-thian menghela napas panjang.

"Sebab persoalan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kita berdua, aku tidak boleh membiarkan mereka turun tangan terlebih dulu, apalagi membiarkan Leng It-hong dan Suto Siau sekalian tiba duluan disini, jika mereka sampai tahu kalau kita dua bersaudara mendapat rejeki nomplok, dapat dipastikan merekapun menuntut bagian, terlebih..... dalam kematian Siau Lui-sin, aku ikut memikul tanggung jawab yang besar, bila sampai bajingan Li bek hwee (api geledek) mengetahui

kejadian yang sesungguhnya, keadaan akan lebih berabe lagi....."

"Sekalipun begitu, toako anggap Li Lok-yang akan berpeluk tangan saja bila kau turun tangan dalam saat begini? Dengan kekuatan kita berdua, memangnya sanggup menghadapi kerubutan anak buah keluarga Li?" kata Pek Seng-bu sambil menghela napas.

Hek Seng-thian melengak, kemudian setelah termangu berapa saat diapun menghela napas panjang.

"Terus terang, saat ini pikiran toako sangat kalut, tidak sanggup berkosentrasi, akupun bingung dan tak tahu apa yang mesti dilakukan, lebih baik kau sajayang sementara memegang kendali"

KANG ZUSI

Pek Seng-bu melirik sekeliling tempat itu sekejap kemudian membisikkan sesuatu ke sisi telinga saudaranya, dengan senyuman dikulum Hek Seng-thian manggut berulang kali.

"Bagus, kita lakukan dengan cara itu!" tiba-tiba berpekik sembari bertepuk tangan.

Malam itu disaat lampu-lampu mulai menerangi ruangan, transaksi jual beli dalam gedung keluarga Li mulai dibuka.

Sekeliling dinding gedung utama bermandikan cahaya lentera, setiap jarak sepuluh langkah tergantung sebuah

lentera yang terbuat dari tembaga dengan bahan bakar yang cukup, rangkaian lentera yang berjajar jajar membuat suasana disitu bagaikan di siang hari saja.

Selain itu, diatas setiap meja tersedia juga dua buah lilin ukuran raksasa yang ditutup dengan sebuah penutup terbuat dari bahan halus, penutup lilin diganti dengan yang baru sehari satu kali sehingga penampilannya selalu bersih tanpa bekas asap.

Sebab dalam jual beli barang berharga dibutuhkan penerangan cahaya yang jelas, dengan begitu orang baru bisa membedakan mana barang asli dan mana barang palsu.

Disekeliling setiap meja disediakan delapan buah bangku, diatas meja pun tertera sebuah papan nama terbuat dari kayu dengan kode yang berbeda.

Kode angka itu menandakan nomor urut, juga melambangkan tamu yang duduk di meja tersebut bertempat tinggal di halaman rumah nomor berapa..... tamu yang berdiam di halaman rumah pertama akan menempati meja nomor satu, sementara tamu yang tinggal di halaman ke sepuluh akan menempati meja nomor sepuluh.

Oleh karena setiap orang yang datang kesitu kebanyakan merahasiakan nama serta identitas aslinya, maka cara itulah yang dipakai untuk membedakan satu dengan lainnya.

Tentu saja ada sementara orang kenamaan yang tidak mungkin bisa merahasiakan nama serta identitas sebenarnya, seperti juga kertas yang tak pernah bisa membungkus api.

Sejak awal Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu sudah duduk dimeja nomor tiga belas yang letakkan sedikit disudut gedung utama, namun sorot mata mereka yang tajam mengawasi dengan seksama, setiap orang, setiap tamu yang berlalu lalang disitu.

Sampai ruang gedung utama dipenuhi empat puluh persen pengunjung, diantara kerumunan orang baru muncul tokoh tokoh kenamaan.

Seorang kakek kurus kering berwajah masam dengan membawa dua orang wanita muda berwajah cantik tapi bermata liar menempatkan diri di belakang meja nomor dua.

Di belakang mereka berdua mengikuti dengan ketat seorang lelaki setengah umur yang menyoren sebilah pedang, wajahnya pucat dan gerak geriknya jumawa, sekalipun tampan namun tampak dingin, jahat dan amat licik.

"Coba kau lihat siapa yang telah datang?" bisik Hek Seng-thian dengan kening berkerut.

"Aaah, Giok Phoa-an (Phoa An kumala) Phoa Seng-hong!" sahut Pek Seng-bu tercengang, "bagaimana mungkin dia bisa

menjadi pengawalnya Hong Pak-ban dari San-say? Benar-benar satu kejadian aneh"

"Apanya yang aneh?" Hek Seng-thian tertawa, "dapat dipastikan orang ini sudah tertarik dengan salah satu bini Hong Pak ban, hahaha.....

kelihatannya Hong Pak-ban tak akan terlepas dari statusnya sebagai si penyandang topi hijau"

Sementara pembicaraan sedang berlangsung, ditengah ruangan kembali muncul tiga rombongan tetamu, rombongan pertama adalah Hong liu ong sun (cucu raja romantis) Kim Ji kongcu dari Kotaraja yang datang dengan membawa keempat orang gundiknya, mereka berjalan masuk sambil bergurau dan berbincang dengan ramainya.

KANG ZUSI

Rombongan ke dua adalah berapa orang kongcu keturunan saudagar kaya dari wilayah Kanglam, Ouyang hengte, mereka berjalan masuk kedalam ruangan sambil menggoyangkan kipasnya, sementara sorot matanya yang jalang tiada hentinya menyapu wajah setiap perempuan muda yang hadir dalam ruangan.

Rombongan ke tiga terdiri dari sekelompok wanita, usia mereka rata-rata dua puluh tahunan, gerak geriknya lembut, wajahnya cantik, sikapnya santun dan penuh terpelajar seakan rombongan wanita dari keluarga berpendidikan.

Hampir semua orang mengalihkan pandangan matanya ke wajah rombongan wanita itu, namun jarang ada yang tahu asal usul mereka, hanya Hek Seng-thian yang tersenyum sambil berbisik:

Mite, tahukah kau siapa mereka?"

"Aaah, toako kelewat memandang rendah pengetahuan siaute, masa aku tidak kenal dengan perompak wanita yang malang melintang di utara dan selatan sungai besar, It oh Li ong hong (segerombolan ratu tawon)?"

"Hehehehe.....dengan kemunculan rombongan iblis wanita ini, entah ada berapa banyak lelaki hidung bangor yang bakal jadi korban bagai laron yang menubruk cahaya api!"

Pek Seng-bu memandang sekejap ke seluruh ruangan, benar saja, dia segera jumpai sorot mata Ouyang hengte sedang dialihkan ke wajah rombongan itu, tidak tahan serunya sambil tertawa dingin:

"Hmmm, kalau mencari kematian buat diri sendiri, jangan salhkan orang lain!"

Tiba-tiba terdengar seseorang berteriak keras dari luar pintu:

"Dimana letak tempat dudukku?"

Seorang lelaki hitam pekat dengan kepala yang besar dan tinggi badan mencapai dua meter lebih menerjang masuk ke dalam ruangan dengan langkah lebar, dalam tangannya membawa sebuah karung goni.

Begitu tiba ditengah ruangan, matanya yang besar bagai gundu menyapu sekejap wajah Giok Phoa-an Phoa Seng-hong, kemudian sambil mendelik ke arah lelaki itu umpatnya:

"Bagus sekali, ternyata si tulang lunak yang suka makan nasi murahan juga telah datang kemari!"

Phoa Seng-hong mendongakkan kepalanya memandang langit-langit, dia berlagak seolah tidak mendengar.

KANG ZUSI

Melihat itu Pek Seng-bu kembali berkata sambil tertawa:

"Sungguh tidak disangka Thian sat seng (Bintang pembawa bencana) Hay Tay sau juga telah datang, coba kalau bukan bertemu disini, dia bersama Giok Phoa-an pasti akan membuat pertunjukan yang menarik!"

"Coba kau lihat karung goni yang dibawanya" sahut Hek Seng-thian sambil tertawa pula, "kelihatannya tidak sedikit yang berhasil dia dapatkan dalam setahun ini, orang ini selalu bekerja sendirian, bahkan aku sendiripun tidak jelas darimana ia dapatkan barang-barang itu, kelihatannya dia memang serba bisa dan serba tahu, luar biasa!"

Dalam pada itu Hay Tay-sau sudah diantar orang menuju ke meja nomor tujuh, tapi dia tidak menempatinya, malah dengan lantang berteriak:

"Li toako, bagaimana dengan hari ini?"

Waktu itu Li Lok-yang bersama putranya sedang jalan berkeliling dalam ruang gedung, mereka sedang menyelenggarakan transaksi dengan para penjual disitu, ada yang mereka beli barang dagangannya ada pula yang tidak.

Tapi setiap transaksi yang kejadian, pihak keluarga Li segera akan memberi uang muka sebesar setengah harga.

Ketika mendengar teriakan itu, sambil tertawa Li Lok-yang menyahut:

"Sekarang waktu masih terlalu awal, pasaran belum dibuka semuanya!"

Si bintang pembawa bencana Hay Tay-sau tertawa terbahak bahak, serunya lantang:

"Hahahaha.....bagus, kalau begitu biar aku yang membukakan pasar untuk Li toako hari ini"

Dengan tangan kirinya menggenggam mulut karung, tangan kanan memegang dasar karung, dia tuang seluruh isi karung goninya ke atas meja.

Dalam waktu singkat sinar gemerlapan memancar keluar dari tumpukan barang mestika itu.

Kembali Hay Tay-sau berseru sambil tertawa keras:

"Aku memang tidak sabaran, paling pantang duduk kelewat lama, disini terdapat tiga puluh macam barang mainan, tidak banyak pun tidak sedikit, setiap macam benda berharga lima ratus tahil perak, kalau ingin membelinya silahkan segera membeli!"

Baru selesai dia berkata, sekawanan wanita yang suka membeli barang murahan segera menyerbu ke depan dan saling berebut untuk memilih.

KANG ZUSI

"Semuanya berhenti!" kembali Hay Tay-sau menghardik.

Suaranya yang keras bagai geledek seketika membuat rombongan wanita itu menghentikan langkahnya dengan kaget.

"Kalian tidak bisa memilih dengan cara begini" seru Hay Tay-sau sambil tertawa keras, "kalau yang bagus sudah dipilih duluan, siapa yang mau membeli sisanya? Pokoknya siapa yang sudah menyentuh benda itu, dia harus membeli barang tersebut!"

Kemudian sambil menggebrak meja serunya lagi:

"Setorkan uangnya dulu kemudian baru mengambil, siapa yang berani sembarangan, akan kupotong lengannya!"

Semua orang saling bertukar pandangan dan beringsut mundur dari situ, siapa pun tidak tahu dengan pasti berapa nilai barang yang bakal dirabanya, tentu saja tidak seorangpun mau beradu untung.

Li Lok-yang yang menyaksikan hal itu segera tersenyum, dari seorang lelaki setengah umur yang nampaknya merupakan kasirnya, dia mengambil selembar uang kertas kemudian ujarnya sambil tersenyum:

"Biar aku mengambil duluan!"

KANG ZUSI

"Li toako, aku percaya denganmu, uang kertas itu boleh disimpan dulu!"

"Peraturan tak boleh dilanggar, silahkan terima uang ini!" dia letakkan uang itu dimeja lalu masukkan tangannya ke dalam kantung dan mengambil sebiji batu kemala yang berwarna putih mulus.

Diantara sorak-sorai orang banyak, Li Lok-yang berkata lagi sambil tersenyum:

"Waaah. Batu Han-giok senilai tiga ribu tahil perak hanya kubeli dengan harga lima ratus tahil, luar biasa, luar biasa!"

Li Lok-yang memang sangat ahli dalam menilai harta barang berharga, ucapannya sangat dihargai orang dan menjadi panutan orang banyak, tidak heran kalau begitu dia menyelesaikan perkataannya, sudah ada serombongan orang yang berebut maju, tapi orang kedua hanya memperoleh sebuah mainan gantungan yang nilainya hanya dua ratus tahil.

Maka orang pun beramai-ramai mundur kembali ke belakang, tinggal seorang sastrawan setengah umur berwajah bersih dan mengenakan baju biru yang tetap melangkah maju ke depan.

"Gin siepoa (siepoa perak) selalu cermat dalam perhitungan, apakah kaupun ingin ikut beradu untung?" seru Hay Tay-sau sambil tertawa.

KANG ZUSI

Sastrawan setengah umur ini adalah Gien siepoa, seorang pedagang barang permata yang amat tersohor namanya, mendengar itu dia tertawa.

"Aku percaya dengan perkataan anda, tidak mungkin kau akan bikin orang lain menderita kerugian"

Barang pertama yang diambilnya hanya bernilai tiga-empat ratus tahil, tapi dia sama sekali tak gugup, kembali diambilnya sebuah benda lagi.... kali ini dia mendapat sebuah patung singa terbuat dari batu zamrud yang nilainya mencapai ribuan tahil perak.

"Ternyata perhitungan siepoa dari Gin-siepoa memang sangat hebat" puji Hay Tay-sau sambil tertawa, "apa mau mengambil lagi?"

"Aaah, sudah untung empat ribu tahil, rasanya sudah lebih dari cukup, aku selalu tahu diri!" sahut Gin-siepoa sambil tertawa.

Seorang lelaki setengah umur berunding cukup lama dengan bininya, setelah pikir punya pikir akhirnya dia mengeluarkan setumpuk kecil uang kertas dan maju mendengar dengan peluh membasahi jidatnya.

Dengan tangan gemetar dia mengambil sebuah benda dari dalam karung, tapi yang diperoleh hanya sebuah batu hangiok bernilai dua ratus tahil, tiba-tiba paras mukanya berubah jadi pucat pias, peluh sebesar kacang kedele bercucuran membasahi wajahnya.

KANG ZUSI

Sementara bininya segera lari mendekat sambil berseru dengan nada gemetar:

"Baa... .bagaimana sekarang?"

Hay Tay-sau yang mengikuti kejadian itu segera membentak nyaring:

"Ambil sebuah lagi!"

"Tapi.... aku sudah tidak punya....." lelaki setengah umur itu tertunduk lesu.

"Goblok, kalau aku suruh kau mengambil lagi, tentu saja tidak perlu setor uang"

Sepasang suami istri itu seakan tidak percaya dengan pendengaran sendiri, tapi setelah didesak berulang kali akhirnya mereka mendapatkan sebuah benda yang nilainya mencapai ribuan tahil, tidak heran kalau kedua orang itu mengucapkan terima kasihnya berulang kali.

Pek Seng-bu segera berbisik sambil tertawa:

"Ternyata si bintang pembawa bencana memang tidak malu disebut seorang perampok budiman!"

KANG ZUSI

Mendadak Hong Pak-ban bangkit berdiri sambil berkata:

"Aku tidak usah meraba lagi, sisanya yang dua puluh empat macam barang kubeli semua!"

"Serahkan dulu uangnya!"

Hong Pek-ban mengeluarkan selembar uang kertas dan diserahkan kepada Phoa Seng-hong, katanya:

"Uang kertasku bernilai dua belas ribu lima ratus tahil, berarti uang kembalinya lima ratus tahil"

Perlahan-lahan Phoa Seng-hong menerima uang kertas itu dan berjalan ke tengah lapangan.

Suasana dalam ruangan pun mulai dicekam ketegangan yang luar biasa, sebab nyaris semua umat persilatan tahu kalau si Phoa-an kemala Phoa Seng-hong adalah musuh bebuyutan Hay Tay-sau.

Terdengar, si bintang pembawa bencana Hay Tay-sau tertawa seram, jengeknya:

"Hey manusia she-Phoa, cepat menggelinding pergi, aku sedang berdagang dengan majikanmu, aku tak sudi menerima duit yang dihantar seorang budak!"

Seketika itu juga Phoa Seng-hong menghentikan langkahnya, paras mukanya berubah jadi pucat pias.

KANG ZUSI

Kembali Hay Tay-sau tertawa seram.

"Hahahaha....kenapa? memangnya aku salah menyebutmu seorang budak?" ejeknya.

Phoa Seng-hong menarik kembali tangannya, kini jari tangannya sudah menyentuh gagang pedang.

Sepasang kepalan Hay Tay-sau pun sudah digenggam kencang, diantara ruas-ruas jari tangannya terlihat otot yang menonjol keluar.

Empat mata saling melotot dengan sinar kebencian dan kegusaran, tampaknya pertarungan tidak terelakkan.

Mendadak Li Lok-yang mendeham perlahan, dia menghampiri Phoa Seng-hong, mengambil uang kertas itu lalu ditukar dengan kantung milik Hay Tay-sau, ujarnya kemudian:

"Nah, transaksi sudah selesai bukan?"

Tanpa mengucapkan sepatah katapun Phoa Seng-hong menyerahkan kantung goni itu ke tangan Hong Pak-ban, dia tidak mengucapkan sepatah katapun namun dari balik matanya sudah memancar keluar sinar pembunuhan yang menggidikkan.

Hay Tay-sau tertawa dingin berulang kali, dia memilih berapa lembar uang kertas dan diserahkan kepada kasir keluarga Li, kemudian umpatnya lagi:

KANG ZUSI

"Dasar budak bertulang lunak!"

Sambil berjalan dia mengumpat tiada hentinya, sewaktu tiba didepan Hong Pak-ban tiba-tiba dia berhenti, katanya sambil tertawa tergelak:

"Padahal semua barang barang itu tidak ada harganya, justru budakmu itu memiliki sebuah topi hijau yang tidak ternilai harganya untuk dijual kepadamu!"

"Topi hijau apa?" Hong Pak-ban tertegun, tiba-tiba dia teringat arti yang sebenarnya dari perkataan itu, kontan saja

paras mukanya berubah jadi merah padam, dengan gusar dia menggebrak meja sambil mencaci maki.

Tapi Hay Tay-sau sudah pergi jauh, sambil mengulapkan tangannya ia mulai bersenandung:

"Lima telaga empat samudra aku kunjungi, emas perak dikolong langit kuambil, melihat ketidak adilan di dunia ini, ku babat kubacok biar habis"

Suara umpatan Hong Pak-ban makin lama semakin lirih, sedangkan Phoa Seng-hong hanya berdiri membungkam tidak berani banyak berkutik.

Suasana didalam ruangan pun dicekam dalam keheningan yang luar biasa, tapi sejenak kemudian suasana sudah pulih kembali seperti sedia kala, transaksi jual beli pun kembali berlangsung.

Hingga menjelang malam hari, banyak meja yang masih tetap dalam keadaan kosong.

Hek Seng-thian maupun Pek Seng-bu diam diam berpikir:

"Meja nomor empat tetap dalam keadaan kosong....."

Kedua orang itu segera saling bertukar pandangan sekejap, sementara dalam hati kecil merasa girang.

"Masih ingat apa langkah kita selanjutnya?"

"Mula-mula bikin keonaran dulu disini agar orang lain tidak sempat memperhatikan halaman belakang, lalu menyulut api di istal kuda agar pegawai keluarga Li repot memadamkan api, setelah itu kita baru turun tangan"

Berbicara sampai disini kembali dia menghela napas panjang, tambahnya:

"Kelihatannya semua ini bisa dilakukan dengan mudah, tapi masalahnya sekarang bagaimana cara kita menciptakan keributan disini?"

"Kita memang kekurangan tenaga, sementara Phoa Seng-hong kurang bernyali, kalau tidak keributan pasti sudah terjadi sejak tadi"

KANG ZUSI

Sementara pembicaraan masih berlangsung, tiba-tiba terlihat seorang nenek berpakaian lusuh dengan menggandeng seorang pemuda pincang berusia tiga, empat belas tahunan berjalan masuk ke dalam ruangan.

Ditangan si nenek memegang sebuah kantung goni yang usang, walaupun pakaian yang dikenakan ada tambalannya, namun lagak serta gerak geriknya bagaikan seorang nyonya bangsawan.

Sorot mata semua orang pun segera dialihkan ke wajah mereka berdua.

Perlahan-lahan nenek itu berjalan menuju ke meja nomor sembilan, sepanjang perjalanan ia sama sekali tidak menengok kemana-mana, tapi ketika tiba ditengah ruangan, tiba-tiba karung goninya terlepas hingga mutiara miliknya tersebar ke mana mana.

Mutiara sebesar lengkeng tersebar memenuhi permukaan lantai dan menggelinding entah kemana, sekilas pandang pun tidak diketahui ada berapa banyak mutiara yang hilang.

"Mutiaraku.." nyonya tua itu menjerit lengking.

Dengan satu lompatan Li Kiam-pek segera tampil ke tengah ruangan, teriaknya sambil mengangkat tinggi tangannya:

KANG ZUSI

"Tamu sekalian yang terhormat, tolong jangan bergerak dulu, biar aku bantu nyonya tua ini memunguti semua mutiaranya yang terjatuh"

Sebagaimana diketahui, mutiara-mutiara itu besarnya seperti buah kelengkeng, setiap butirnya bernilai sangat tinggi, bila sampai hilang satu saja maka siapa pun tidak akan sudi menanggung dosa.

Maka seluruh hadirinpun berdiri termangu ditempat, siapa pun tidak ingin sembarangan bergerak.

Hek Seng-thian saling bertukar pandangan sekejap dengan Pek Seng-bu, diam-diam mereka bangkit berdiri dan menyelinap keluar gedung melalui pintu samping, setelah itu mereka berdua baru mendongakkan kepala sambil menghembuskan napas lega.

"Thian benar benar telah membantu kita" ujar Pek Seng-bu, "Urusan tidak bisa ditunda lagi, ayoh kita segera berangkat"

"Betul, kita harus segera berangkat!"

Sambil berbicara mereka berdua menelusuri jalan samping yang sepi dan gelap, kemudian setibanya ditempat yang sepi, mereka berdua segera melejit ke atas wuwungan rumah.

KANG ZUSI

“Kau lepaskan api, biar aku yang berjaga diri" bisik Pek Seng-bu kemudian.

Mereka berdua pun saling berpisah, satu kekiri dan yang lain ke kanan.

Dibalik gedung pada halaman ke empat, cahaya lentera masih menyinari seluruh ruangan, dari balik jendela terlihat ada dua sosok bayangan manusia berdiri berdekatan.

Mereka sedang berpelukan didepan jendela dengan mesrahnya, seakan siapa pun tidak ingin banyak bicara.

Lewat berapa saat kemudian bayangan lelaki itu baru bangkit berdiri dan membuka daun jendela, sinar rembulan

yang memancarkan cahayanya segera menyinari raut mukanya yang tampan.

Dia memiliki alis mata yang panjang bagai sebilah pedang, sinar matanya sangat tajam, hidungnya mancung membuat wajah tampannya lebih mirip dengan kepolosan seorang pelajar.

Tapi bila dilihat dari kulit tubuhnya yang putih serta bibirnya yang sedang mencibir, diapun lebih mirip dengan kepolosan dan kekerasan hati seorang bocah cilik.

Saat itu dia sedang menengok cahaya rembulan diluar jendela, dadanya naik turun tidak beraturan, tampaknya sedang mendongkol.

Kemudian terlihat bayangan perempuan itu perlahan-lahan bangkit berdiri lalu memalingkan kepalanya.....

Dibawah sinar rembulan, kecantikan wajah perempuan itu betul-betul gampang membuat perasaan lelaki tergoda.

Sorot matanya seakan mengandung daya pikat yang sukar ditampik setiap lelaki, dia mengerling sekejap ke arah pemuda tampan itu kemudian baru bertanya dengan lembut:

"Kau sedang marah?"

Pemuda tampan itu mendengus dingin, ia tidak menggubris maupun ambil perduli, tapi kemali perempuan cantik itu

merangkul bahunya dengan tangannya yang lembut, sementara bibirnya ditempelkan ke sisi telinganya dan membisikkan sesuatu.

"Tolonglah, jangan marah kepadaku, mau bukan?"

Pemuda tampan itu menghela napas panjang. "Aku bukannya marah tapi sedikit tidak habis mengerti, kenapa kau bersikeras ingin datang kemari?" tanyanya.

"Kenapa pula kau tidak ingin kemari?" perempuan cantik itu balik bertanya sambil menundukkan kepalanya.

Sambil menggigit bibir tiba-tiba pemuda tampan itu balas menggenggam bahunya.

KANG ZUSI

"Katakan kepadaku" ujarnya, "bukankah kau mempunyai banyak masalah? Bukankah kau sedang menghadapi tekanan yang amat besar, tekanan yang jahat? Bukankah kau sedang minta aku menolongmu? Membantumu....."

"Kau keberatan?" tanya perempuan itu sedih.

"Siapa bilang aku keberatan" pemuda tampan itu menghela napas panjang, "jangan lagi kau pernah menyelamatkan jiwaku, sekalipun .....sekalipun kau suruh aku terjun ke dalam lautan api pun aku tetap rela melakukannnya, apalagi demi cinta kita berdua....."

"Oooh, Kau baik sekali kepadaku, aku tahu....." sambil mengerdipkan matanya yang basah oleh air mata, perempuan cantik itu menyandarkan diri dalam pelukannya.

Pemuda itu pejamkan matanya sambil berkata dengan sedih:

"Kalau aku tidak baik kepadamu, tidak mungkin aku bersedia membawamu keluar dan akan menghantarmu kembali....."

Mendadak ia mendorong tubuhnya dan berkata lagi dengan lantang:

"Bukankah sudah kukatakan kepadamu, aku adalah seorang anggota perguruan yang berdosa, membawamu pulang akan memikul banyak mara bahaya dan resiko, bahkan besar kemungkinan aku akan mendapat hukuman yang sangat berat dari perguruan"

Perempuan cantik itu mulai sesenggukan, dengan air mata bercucuran katanya:

"Aku memang seorang gadis yang malang, kalau aku tidak menggantungkan diri denganmu, lalu aku mesti hidup bergantung pada siapa?"

Lambat laun hawa amarah pemuda itu mulai mereda, hiburnya dengan suara lembut:

"Tentu saja aku akan melindungimu, bagaimanapun aku tetap akan membawamu pulang, tapi kenapa kau ingin datang kemari? Kenapa tidak langsung pulang ke rumah saja?"

"Barang berharga, tahukah kau setiap wanita pasti tidak kuasa menahan godaan intan permata dan perhiasan indah, selamanya mereka tidak akan mampu melawan godaan itu, sudah lama aku ingin datang kemari"

"Tapi.....tahukah kau ada berapa banyak orang dalam dunia persilatan yang merupakan musuh besarku?"

"Kenapa kau tidak menyamar, tidak mengubah wajahmu?"

Pemuda tampan itu segera berkerut kening, serunya gusar:

"Wajah dan tubuh kita adalah pemberian dari orang tua, setelah bersusah payah orang tua melahirkan kita, kenapa wajah kita mesti disembunyikan? Kenapa kita harus menyaru?"

"Siau-in, jangan marah" sekali lagi perempuan cantik itu menjatuhkan diri ke dalam pelukannya, "Kita segera pergi dari sini, setuju? Jangan kuatir, tidak bakal ada orang bisa mencelakai dirimu"

Perlahan lahan dia menggerakkan tangannya keatas daun jendela dan menutupnya, tapi sewaktu telapak tangan itu

melintas diatas jendela, sebuah cap jari tangan telah membekas disana.

Kelihatannya jari tangan itu sudah dibubuhi bubuk sulfur sehingga dipandang dalam kegelapan memancarkan sinar yang gemerlapan, seperti sebuah telapak iblis yang meninggalkan tanda jejaknya ditepi neraka.

Tempat itu memang tepi dari sebuah neraka, sebab didalam kamar itu memang sedang berlangsung sebuah intrik, sebuah rencana keji dari neraka.

Perempuan cantik itu jauh lebih menakutkan, lebih berbahaya dan mengerikan daripada iblis benaran.

KANG ZUSI

Dia tidak lain adalah Un Tay-tay, kekasih gelap dari Suto Siau, pemilik peternakan Lok jit san ceng.

Dengan mengandalkan kecantikan wajahnya, dengan kekejian serta kelicikan otaknya, dengan kelembutan serta kemesrahan dari rayuan mautnya, dia telah merangkai sebuah jebakan, sebuah perangkap yang sangat mengerikan, menanti sang pemuda Im Ceng masuk perangkap.

Dia telah mengarang sebuah cerita, mengatakan kalau dirinya adalah seorang perempuan yang patut dikasihani, seorang perempuan sebatang kara yang hidup dalam ketakutan, dia memohon kepada Im Ceng untuk membawanya kabur, kepada pemuda itu mohonnya:

"Bawalah aku pergi, ajaklah aku melarikan diri, biarpun harus ke ujung dunia aku tetap akan mengikutimu, mendampingimu hingga mati, aku ingin meninggalkan dunia yang penuh kebusukan dan kekejian, aku hanya menginginkan kau seorang"

Im Ceng yang sensitip perasaannya, keras kepala, polos tapi penuh dengan kehangatan dengan mudah terjerumus ke dalam lingkar perangkapnya, dia bersumpah akan selalu melindunginya, bahkan berjanji akan membawanya pulang ke rumah.

Dia akan mengajak perempuan itu kembali ke markas besar Perguruan Tay ki bun, agar perempuan tersebut memperoleh perlindungan secara sempurna, karena itu dia ingin mengajaknya berkelana dalam dunia persilatan selama tiga tahun sebelum membawanya pulang dan hidup mendampinginya sepanjang masa.

Apa yang direncanakan Im Ceng, justru merupakan harapan terbesar dari Un Tay-tay.

Dia segera melaporkan kesemuanya itu kepada Suto Siau, dari pihak Suto Siau dia pun memperoleh sejumlah uang dalam nilai yang amat besar sebagai bekalnya ketika "melarikan diri" bersama Im Ceng.

Sepanjang perjalanan perempuan itu meninggalkan kode rahasia nya agar Suto Siau dapat menguntitnya secara diam-diam, tentu saja mimpipun Im Ceng tidak menyangka kalau dia sedang mengajak musuh besarnya pulang ke rumah.

Kini daun jendela telah diturunkan, sinar lentera pun bertambah redup, dari atas wuwungan rumah diseberang sana muncul sesosok bayangan manusia, dia adalah Pek Seng-bu.

Dibalik kegelapan malam sekulum senyuman licik dan rasa bangga tersungging diujung bibirnya, gumamnya:

"Bangsat cilik, akan kulihat kali ini kau hendak kabur ke mana lagi?"

Belum habis ingatan tersebut melintas, dari belakang wuwungan rumah sana sudah nampak cahaya api berkobar dengan hebatnya.

Menyusul kemudian terdengar suara teriakan dan jeritan minta tolong diikuti suara langkah kaki yang sangat ramai.

Pek Seng-bu yang mendekam diatas wuwung-an rumah segera mendengar datangnya desingan angin lembut, diikuti munculnya Hek Seng-thian.

"Apakah dia ada disini?"

"Aku telah melihatnya dengan jelas, tidak mungkin salah"

"Apakah nampak sesuatu gerakan?"

"Tidak nyana anak murid Perguruan Tay ki bun pun bisa terpikat dengan seorang wanita siluman, saat ini mungkin mereka sedang..... hmmm...hnmmm"

"Eeei, coba lihat, apa itu?" tiba tiba Hek Seng-thian berseru keheranan.

Mengikuti arah yang dituding Pek Seng-bu segera menyaksikan sebuah bekas telapak jari tangan yang lamat-lamat memantulkan cahaya hijau.

"Sejak tadi siaute memang sedang keheranan, tidak jelas apa yang sedang dilakukan perempuan itu, tapi menurut pendapat siaute, tampaknya asal usul perempuan itu tidak lurus, hanya sayang tidak berhasil kuselidiki siapakah dia sebenarnya"

"Perduli dia berasal dari mana dari siapakah dia, sekarang sudah saatnya untuk turun tangan!"

Api kebakaran di halaman belakang tampaknya semakin berkobar membesar, tapi suara kekalutan telah mereda, jelas seluruh anggota keluarga Li sudah mendapatkan pendidikan yang ketat.

Setelah termenung berapa saat akhirnya Hek Seng-thian mulai menggeser tubuhnya diatas atap rumah, tampaknya dia siap melontar kan sesuatu ke dalam kamar.

Mendadak Pek Seng-bu menghalangi perbuatan saudaranya:

"Sekarang situasi telah berkembang jadi begini, lebih baik kita langsung menerjang masuk ke dalam, bikin mereka kelabakan"

"Baik!"

Mereka berdua segera bersama-sama melompat turun dari atas genteng, karena sudah cukup lama bekerja sama, kedua orang itu seakan sudah ada kesepakatan yang tidak tertulis dalam setiap tindakan, begitu memberi tanda, mereka langsung menerjang masuk ke dalam kamar melalui jendela sebelah depan dan belakang.

Siapa tahu baru saja tubuh mereka berdua menyentuh tanah, tiba-tiba setitik cahaya bintang dengan kecepatan luar biasa dan sama sekali tidak menimbulkan suara telah mengancam bahu Hek Seng-thian.

Waktu itu Hek Seng-thian sedang pusatkan seluruh perhatiannya ke belakang kamar, dia tidak menyadari datangnya ancaman itu.

Melihat datangnya ancaman, buru-buru Pek Seng-bu melayangkan sebuah tendangan langsung diarahkan ke rambut rekannya.

"Hey, kau sudah edan?" umpat Hek Seng-thian gusar.

Buru-buru dia mengegos ke samping, karena harus menghindari tendangan itu, secara bersamaan diapun sudah lolos dari ancaman cahaya tajam itu.

Terdengar desingan angin tajam bergema, tahu-tahu senjata rahasia itu sudah melintas lewat persis disisi telinganya.

Pek Seng-bu segera menuding ke arah mana berasalnya senjata rahasia itu, sambil memutar badan, dengan gerakan liong heng it ka (gerakan naga satu rumah) dia meluncur ke arah yang dituding dengan kecepatan tinggi.

Sekarangpun Hek Seng-thian sudah tahu apa yang terjadi, dia segera mengikuti di belakangnya, terlihat bayangan manusia kembali berkelebat disisi wuwungan rumah, lagi-lagi setitik cahaya bintang meluncur tiba.

Buru-buru kedua orang itu mengegos ke samping lalu bersama sama melompat naik ke atas wuwungan rumah, diam-diam mereka terkesiap dibuatnya, tidak jelas siapa yang berulang kali membokong mereka.

"Jangan-jangan ada orang yang melindungi mereka berdua?" pikir Pek Seng-bu dihati, "atau ditempat lain masih terdapat anggota Perguruan Tay ki bun? Atau gerak gerik kami berdua sudah ketahuan Li Lok-yang?"

Sementara Hek Seng-thian pun sedang berpikir:

"Jangan-jangan orang yang ada dalam kamar sudah mengetahui kehadiran kami berdua, maka sengaja berlagak pergi tidur, padahal diam-diam memutar arah dan melancarkan serangan bokong-an?"

Ke dua orang itu tidak ada yang berani berkutik, mereka tidak ingin mengganggu ketenangan orang lain, khususnya orang-orang dari keluarga Li, karena itu tanpa bersuara mereka merangkak maju ke depan.

KANG ZUSI

Tampak sesosok bayangan manusia menggelinding diatas atap rumah dan bergeser menuju ke hadapan Hek Seng-thian.

Waktu itu Hek Seng-thian telah menghimpun hawa murninya dalam telapak tangan, sambil mendengus dia lancarkan bacokan.

Pek Seng-bu juga tidak tinggal diam, dia merangsek kedepan sambil menendang punggung orang itu.

Kedua orang ini menyerang dari depan dan belakang dengan menggunakan tenaga sebesar delapan puluh persen,

arah maupun sasaran yang ditujupun merupakan bagian tubuh yang mematikan, jelas ke dua orang ini memang berniat menghabisi nyawa orang itu.

Biarpun dikerubuti dari depan dan belakang, orang itu sama sekali tidak nampak panik, dengan menggeserkan tubuhnya tahu-tahu dia sudah menerobos lewat dibawah ancaman kedua orang itu.

"Sungguh cepat gerakan tubuh orang ini!" diam-diam Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu terkesiap.

Tanpa bicara mereka berdua membuntuti di belakangnya, lagi-lagi tiga jurus serangan dilancarkan.

KANG ZUSI

Mendadak terdengar bayangan manusia itu tertawa ringan, tegurnya:

"Hey, apakah kalian berdua benar-benar ingin membunuhku?"

Hek Seng-thian maupun Pek Seng-bu tertegun, cepat mereka tarik kembali serangannya sambil mundur setengah langkah.

Dibawah sinar rembulan, terlihat orang itu berbaring diatas atap rumah sambil mengganjal kepalanya dengan kedua belah tangan, senyuman lebar menghiasi wajahnya, ternyata

dia tidak lain adalah Suto Siau, pemilik peternakan Lok jit sanceng.

Hek Seng-thian maupun Pek Seng-bu tertegun, lama kemudian Hek Seng-thian baru menegur:

"Suto Siau, kenapa kaupun bisa berada disini?"

"Begitu tahu kalian berdua sudah datang, tentu saja siaute segera menyusul kemari"

"Tajam benar pendengaran Suto-heng!"

Meskipun wajahnya tampil dengan senyuman paksa, dalam hati kecilnya dia merasa gelisah bagai minyak mendidih, pikirnya:

"Jangan-jangan rahasia kami mendapat harta karun diketahui juga oleh siluman setan ini?"

Perlu diketahui, sekalipun dia mendapat julukan seorang jago yang pintar, banyak akal dan licik, namun jika dibandingkan kemampuan Suto Siau, ia sadar kalau kemampuan dirinya masih ketinggalan jauh.

Sementara itu Suto Siau telah berkata lagi sambil tersenyum:

"Sekalipun persoalan yang kuketahui tidak terlalu banyak, sayang apa yang kalian berdua ketahui justru jauh lebih sedikit"

Tanpa sadar kedua orang itu saling bertukar pandangan sekejap, tiba-tiba Pek Seng-bu berkata sambil menarik muka:

"Apa yang kami ketahui memang amat minim, itulah sebabnya ada satu persoalan yang ingin ditanyakan kepada saudara Suto"

"Aaah, terhadap sesama saudara tidak perlu berlagak sungkan"

"Dalam kamar itu terdapat anak murid Perguruan Tay ki bun sementara kami berdua-pun sedang bersiap menghajarnya, kenapa saudara Suto malah menghalangi dengan melancarkan serangan bokongan? Untung nyawaku masih dilindungi Thian, kalau tidak, bukankah sudah tewas ditangan saudara Suto sedari tadi?"

KANG ZUSI

Suto Siau segera menukas:

"Pokoknya siapapun yang akan mengusik bajingan she-Im itu hari ini, siaute dengan taruhan nyawa tetap akan menghalanginya"

"Apa maksud perkataanmu?" berubah paras muka Hek Seng-thian.

Pek Seng-bu pun menambahkan sambil tertawa dingin:

"Apakah saudara Suto telah bergabung dengan pihak Perguruan Tay ki bun?"

Kembali Suto Siau tersenyum.

"Tahukah kalian berdua, siapakah perempuan yang sedang menemani bocah she-Im itu didalam kamarnya?"

"Perduli amat siapakah dia, aku....."

"Perempuan itu adalah gundik kesayanganku" tukas Suto Siau lagi.

Kembali Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu berdiri tertegun.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Pek Seng-bu, "saudara Suto, kau harus memberi penjelasan"

Kini dia sudah berbaring disamping Suto Siau, menghimpin lawannya dari kiri dan kanan.

KANG ZUSI

"Apakah kalian tidak melihat bekas jari tangan berwarna hijau itu?" kata Suto Siau, "Siaute bisa sampai disini karena membuntuti kode rahasia itu, sekarang kalian berdua sudah mengerti bukan?"

Diam-diam Hek Seng-thian berdua merasa lega, pikirnya:

"Ternyata dia mempunyai rencana lain, sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan rahasia kami berdua"

Berpikir sampai disitu, sekulum senyuman kembali menghiasi wajah Hek Seng-thian.

"Gerak-gerik saudara Suto sangat rahasia dan mencurigakan, darimana siaute berdua bisa mengetahui rencanamu?" katanya.

"Ceritanya panjang sekali, tempat ini tidak cocok untuk berbicara, bagaimana kalau kujelaskan setibanya di kamar kalian berdua?"

"Kamar kami ada di halaman nomor tiga belas"

"Kalau begitu ayoh kita berangkat"

Menanti bayangan tubuh ke tiga orang itu sudah lenyap dari pandangan, dari balik wuwungan rumah kembali muncul sesosok bayangan manusia.

KANG ZUSI

"Apa yang telah terjadi?" gumamnya.

Dibawah cahaya rembulan tampak bayangan itu mengenakan baju hitam dengan wajah ditutupi kain kerudung hitam, ternyata dia tidak lain adalah Thiat Tiong-tong.

Sewaktu mendengar ada seorang murid Perguruan Tay ki bun muncul ditempat itu, dia sudah menduga delapan puluh persen orang itu adalah Im Ceng, hanya saja karena pemuda ini, jadi orang sangat berhati-hati dalam setiap tindakan maka sebelum menemui rekannya itu terlebih dulu dia awasi gerak gerik Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu.

Menanti dia saksikan kedua orang musuhnya siap melancarkan serangan dan diapun siap menghalangi, tidak disangka seseorang yang lain telah bergerak duluan.

Dia sama sekali tidak menyangka kalau orang yang menghalangi Hek Seng-thian berdua ternyata adalah Suto Siau, terlebih tidak mengira kalau perempuan cantik yang datang bersama Im Ceng ternyata adalah gundik kesayangan Suto Siau.

Dengan kecerdasan otaknya tidak sulit bagi-nya untuk menduga apa gerangan yang telah terjadi.

Tidak kuasa lagi peluh dingin membasahi seluruh tubuhnya, pemuda itu berpikir:

"Jika sam-te benar-benar mengajak perempuan itu pulang ke rumah, jelas dia telah melakukan satu pelanggaran yang menakutkan"

Thiat Tiong-tong sendiripun cukup memahami tabiat dari Im Ceng, ketika pemuda itu telah mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu, maka jangan harap ada orang yang bisa menghalanginya.

Ketika bayangan manusia masih muncul dibalik jendela tadi, Thiat Tiong-tong pun dapat melihat dengan jelas gerak-gerik mereka berdua yang nampak begitu mesrah, kenyataan ini membuat pikirannya bertambah kuatir.

Dia sadar, bila berharap Im Ceng mau sadar dari perbuatannya, dia harus berhasil mengumpulkan bukti yang cukup untuk mengungkap intrik yang sedang dilakukan perempuan itu serta membongkar identitas sebenarnya dari dirinya.

Dia pun sadar, perempuan itu pasti seorang musuh tangguh yang pernah dijumpai selama ini, perempuan cantik yang genit, licik lagi pintar, perempuan yang tidak gampang dihadapi.

Apalagi dibelakangnya terdapat kekuatan yang begitu besar menunjang segala perbuatannya, dia merasa tidak yakin bisa menangkan pertarungan adu akal semacam ini.

Untuk bisa menangkan semua pertempuran, dia harus berhasil menangkap titik kelemahannya, tapi apa yang menjadi titik kelemahannya?

.....Daya tarik barang permata merupakan godaan yang paling susah dilawan oleh perempuan manapun.

Tiba-tiba dia terbayang kembali dengan perkataan yang pernah diucapkan wanita itu, tidak kuasa lagi sekulum senyuman menghiasi bibirnya.

Cahaya lampu mulai menerangi seluruh sudut ruangan, saat pasaran bebas kembali di mulai.

Gedung utama keluarga Li nampak jauh lebih ramai ketimbang tiga hari sebelumnya, setiap sudut tempat hampir dipenuhi oleh gelak tertawa, suara pembicaraan, asap tembakau yang pedas serta bau parfum yang harum semerbak.

Transaksi, jual beli, adu akal, adu kepintaran pun berlangsung dalam suasana hiruk pikuk.

Ouyang hengte, Ouyang bersaudara yang merupakan keluarga kaya raya dari wilayah Kanglam hadir jauh lebih awal dari hari-hari biasa, mereka mengenakan pakaian yang indah sementara sepasang mata yang liar mengawasi kawanan gadis aneh dimeja sebelah tanpa berkedip.

Kawanana ratu lebah dari Heng-kang masih tetap bersikap acuh, sama sekali tidak memandang sekejappun ke arah mereka, semakin mereka tidak acuh kawanan kongcu itu semakin getol menarik perhatian.

Hong Pak-ban yang ada di meja nomor dua berkilatan sepasang matanya, bagaikan seekor anjing pemburu, dia awasi terus sekeliling pasar dengan seksama, tampaknya transaksi yang berlangsung kemarin telah mendatangkan laba cukup banyak baginya.

Phoa-an kemala Phoa Seng-hong dengan tenang berdiri di belakang majikannya, sementara seorang wanita cantik yang

duduk dibelakangnya berulang kali mencuri-curi untuk meraba telapak tangannya.

Im Ceng dan Un Tay-tay pun hadir di arena, merekapun sempat bertemu dengan Hek Seng-thian, Pek Seng-bu serta Suto Siau yang berada disudut gedung, namun mereka berlagak seolah-olah tidak mengenalinya.

Melihat itu Im Ceng membatin: "Ooh, ternyata mereka sudah tidak teringat lagi siapa aku"

Mendadak terdengar gelak tertawa bergema memenuhi angkasa, seseorang berseru dengan nyaring:

"Aku datang lagi!"

KANG ZUSI

Hay Tay-sau dengan bertelanjang dada dan membawa sebuah karung goni berjalan masuk ke dalam ruangan, transaksi yang sedang berlangsung pun berhenti seketika, dengan keheranan semua orang mengawasi tokoh aneh itu.

"Blaaam!" dia letakkan karung goninya keatas meja, lalu serunya sambil tertawa tergelak:

"Hari ini aku akan lebih repot, siapa yang menginginkan barangku, cepat ajukan penawaran"

Belum sempat orang lain berbicara, Hong Pak-ban sudah bangkit berdiri seraya berseru:

"Ada berapa banyak barang yang kau bawa? Lohu akan memborong semuanya"

Hay Tay-sau berlagak berpikir sejenak kemudian baru menjawab:

"Tetap tiga puluh macam, tapi harganya....."

Buru buru Hong Pak-ban goyangkan tangan-nya berulang kali, tukasnya sambil tertawa:

"Kalau mau dagang mesti adil, kalau kemarin berharga lima ratus tahil, hari inipun harus sama harganya"

"Harus sama?" Hay Tay-sau garuk garuk kepalanya.

"Tentu saja" dia mengeluarkan selembar uang kertas dan melanjutkan, "disini ada uang senilai lima belas ribu tahil, persis untuk memborong semua barangmu"

Buru-buru dia letakkan uang kertas itu diatas meja kemudian buru-buru mengambil karung goni itu dan dibawa balik, kelihatannya dia kuatir kalau Hay Tay-sau tiba-tiba menyesal dan membatalkan transaksi itu.

Tanpa berpaling lagi Hong Pak-ban berseru: "Transaksi sudah selesai, tidak usah banyak bicara lagi!"

Mendadak Hay Tay-sau mendongakkan kepalanya dan tertawa tergelak, serunya:

"Padahal barang yang ada dalam karung ku itu hanya laku dijual dua tahil perak, jika kau ngotot ingin membelinya dengan harga lima ratus tahil, yaa.. apa boleh buat"

Semua orang merasa terkejut bercampur geli, Hong Pak-ban yang terkenal sangat pelit, ternyata kali ini benar-benar dipedundangi orang.

Pucat pias selembar wajah Hong Pak-ban, buru-buru dia tuang isi karung itu diatas meja, benar saja, benda yang ada disitu hanya barang rongsok yang tidak ada nilainya.

Dalam terkejut bercampur gusarnya dia berteriak keras:

"Bangsat! Kau berani menipuku?"

"Siapa yang menipumu?" balik Hay Tay-sau dengan wajah berubah, "bukankah kau yang ngotot ingin memborongnya, kalau kau berani menyebut kata menipu lagi, segera akan kupenggal batok kepalamu"

"Bruuuk!" Hong Pak-ban jatuh terduduk diatas bangkunya, sementara Hay Tay-sau sama sekali tidak memandang kearahnya lagi, dia serahkan uang kertas itu ke tangan Li Lok-yang sambil ujarnya:

"Li toako, tolong bagikan uang ini kepada fakir miskin, aku akan pergi duluan!"

Diiringi gelak tertawa yang nyaring, dia beranjak pergi dari ruangan dengan langkah lebar.

Diam-diam semua orang bersorak memuji, khususnya Im Ceng, dia merasa amat kagum dengan orang itu.

Tiba-tiba Hong Pak-ban berpaling ke arah Phoa Seng-hong, hardiknya:

"Cepat kejar, cepat kejar dia!"

"Apanya yang dikejar?" Phoa Seng-hong balik bertanya dengan wajah gelap, tubuhnya sama sekali tidak bergerak.

Hong Pak-ban semakin murka, sambil melompat bangun dia tuding wajah lelaki itu dan umpatnya:

"Lohu telah mengeluarkan uang banyak untuk mengundangmu, memangnya aku suruh kau makan tidur melulu?"

Sekilas senyuman licik melintas diatas wajah Phoa Seng-hong, jengeknya:

"Kau toh dengan rela hati membeli barang itu, kalau sampai tertipu salahkan diri sendiri, masa marah dengan orang lain?"

"Kurangajar, kau ingin memberontak.....kau....."

"Tutup mulut!" bentak Phoa Seng-hong sambil tertawa dingin, "toaya mu sudah tidak mau bekerja lagi, ini uangmu,

aku kembalikan semua, mulai sekarang mau dibunuh mau dirampok, tidak ada urusannya lagi dengan aku"

"Bagus, kau.... kau... aku.... aku....." paras muka Phoa Seng-hong berubah hebat.

"Apa kau, kau? Pergilah mampus!" seru Phoa Seng-hong sambil tertawa dingin, ia segera berlalu dari situ.

Air muka dua orang wanita cantik yang ada disisi Hong Pek-ban ikut berubah, tiba-tiba mereka berteriak sambil mengejar:

"Siau Phoa, Siau Phoa, mau kemana kau? Jangan pergi....."

KANG ZUSI

Hong Pak-ban semakin naik pitam, ibarat minyak bertemu api, amarahnya benar-benar memuncak.

"Budak sialan, balik!" umpatnya.

Tapi mereka seolah tidak mendengar teriakan itu, dalam waktu singkat ke dua orang wanita itu sudah keluar dari ruang gedung.

Tidak tahan semua orang pun tertawa kegelian, ketika Hong Pek-ban melihat tiada wajah simpatik disekitar sana, dengan jengkel dia hentakkan kakinya dan ikut menerjang keluar dari ruangan.

Siapa tahu baru tiba didepan pintu, kebetulan seseorang sedang melangkah masuk kedalam, tidak ampun mereka pun saling bertumbukan.

Kontan Hong Pak-ban mencaci maki kalang kabut sambil mundur berapa langkah:

"Budak sialan, buta matanya!"

Orang yang kena ditumbuk itu adalah si kakek aneh, semua orang tahu segera ada pertunjukan menarik yang akan terjadi.

Terdengar kakek itupun mulai balas memaki:

KANG ZUSI

"Kau sendiri yang budak sialan, kau sendiri yang buta matanya, macam anjing busuk!"

"Sialah, sudah menumbuk aku masih berani memaki, mau memberontak!" Hong Pak-ban makin sewot.

Belum selesai dia berkata, wajahnya sudah ditampar kakek aneh itu berapa kali.

"Bagus.... kau... kau berani memukulku!" Kakek itu tertawa dingin.

"Hmm, uangmu tidak bisa menangkan uang-ku, kekuasaanmu pun tidak bisa menangkan kekuasaanku, ada apa? Masih kurang? ingin ditampar lagi?"

Sambil memegangi pipinya Hong Pak-ban termangu sesaat, akhir nya dia baru teringat kalau dalam segala hal dia memang kalah dari orang itu, maka tanpa banyak bicara lagi dia melarikan diri terbirit birit.

Sekali lagi gelak tertawa bergema memenuhi angkasa.

Kakek aneh itu dengan punggung bungkuk kembali melanjutkan langkahnya memasuki ruangan, yang membuat orang kecewa adalah ketidak hadiran si gadis cantik itu, sekarang yang mengintil di belakangnya hanya ke dua orang bocah ajaib.

Transaksi yang berlangsung dalam gedung pun seketika berkembang jadi lebih bergairah dan hidup sejak kehadiran kakek aneh itu.

KANG ZUSI

Banyak orang ingin mencari keuntungan dari kakek aneh yang kaya raya itu, barang berharga yang langka dan luar biasa indahnya pun segera dikeluarkan dari tempat penyimpanan.

Meskipun kakek itu tua lagi bungkuk, namun banyak menjadi perhatian perempuan perempuan cantik, namun dia hanya bersandar diatas pembaringan empuk yang khusus dibawa sendiri sambil setengah memejamkan matanya.

Sekilas pandang orang mengira dia sedang beristirahat, padahal tidak seorang manusia pun yang lolos dari pengamatannya.

Menjelang malam tiba-tiba Gin-siepoa bangkit berdiri sambil membuka sebuah kotak kulit yang berada disisinya, dari dalam kotak itu dia mengeluarkan seuntai kalung, anting anting dan perhiasan kepala yang terbuat dari berlian.

Satu set perhiasan berlian itu selain terdiri dari berlian yang indah, juga dihiasi dengan untaian mutiara sebesar buah kelengkeng, begitu benda itu dikeluarkan, decak kagum seketika memenuhi seluruh ruangan.

Sepasang mata Un Tay-tay terbelalak lebar, cahaya kerakusan memancar keluar dari balik matanya yang indah, ini pertanda dia akan mengorbankan segala yang dimiliki demi mendapatkan barang perhiasan itu.

Lelang pun dimulai, harga dibuka dari sepuluh ribu tahil perak, ketika tawaran mencapai lima belas ribu tahil perak, yang tersisa hanya tinggal Un Tay-tay, Kim Ji-kongcu serta Ouyang Hengte.

Akhirnya Un Tay-tay dengan tawaran enam belas ribu tahil perak berhasil mengalahkan mereka semua, senyum kepuasan dan rasa bangga pun segera tersungging di ujung bibirnya.

Belum selesai dia bergembira mendadak kakek itu mendeham sambil berseru:

"Dua puluh ribu tahil!"

Un Tay-tay tertegun, dia seperti tercengang, seperti juga gusar, segera teriaknya lagi:

"Dua puluh empat ribu tahil!"

Dia sudah meneriakkan seluruh harta kekayaan yang mampu dikeluarkan olehnya saat ini.

Sekulum senyuman aneh kembali tersungging diujung bibirnya, perlahan-lahan dia memperlihatkan ke limajari tangannya.

KANG ZUSI

"Apakah anda menawar dengan harga lima puluh ribu tahil perak?" tanya siepoa perak sambil tersenyum.

Jawaban yang dibutuhkan merupakan kepastian.

"Bertransaksi ditempat ini, begitu harga disepakati maka kau mesti membayar secara kontan!" kembali siepoa perak menambahkan.

Dengan perlahan kakek aneh itu memberi kode kepada bocah yang ada disisinya, tidak lama bocah itu sudah mengeluarkan setumpuk uang kertas.

Gien siepoa memandang sekeliling ruangan sekejap, decak kagum, seruan kaget kembali bergema diseluruh tempat.

Un Tay-tay duduk termangu dibangkunya dengan wajah pucat pias, jelas dia merasa sedih, gusar bercampur kecewa.

Biasanya, jika dia sudah berminat dengan suatu benda maka dengan menghalalkan secara cara dia akan berusaha mendapatkannya, bahkan bila perlu menggadaikan nyawa pun akan dia lakukan.

Tentu saja dalam keadaan dan situasi seperti ini, mustahil baginya untuk melakukan cara-cara yang biasa dia gunakan.

Setelah transaksi disetujui, kotak perhiasan itupun dihantar kan ke hadapan si kakek aneh itu.

KANG ZUSI

Suto Siau yang berada disudut ruangan segera berbisik sambil tertawa ringan:

"Kali ini Tay-tay ketanggor batunya!"

"Yaa, lima puluh ribu tahil perak hanya untuk membeli sekotak perhiasan, kecuali kakek aneh itu siapa lagi yang berani melakukan?" sambung Hek Seng-thian.

Dalam pada itu Im Ceng sudah bangkit dari tempat duduknya sambil berkata lembut: "Tay-tay, mari kita pergi!"

Un Tay-tay tidak menjawab, dia masih mengawasi kotak perhiasan yang berada disisi kakek aneh itu dengan termangu.

Im Ceng kembali menghela napas panjang, sembari membungkukkan tubuhnya dia berbisik:

"Apakah perhiasan itu begitu penting artinya bagimu?"

"Aku tidak tahu" Un Tay-tay menggeleng, "Aku hanya tahu betapa sedih hatiku jika gagal mendapatkan benda yang ingin kudapatkan"

Im Ceng tertegun, tanpa sadar dia duduk kembali ke bangkunya.

Pada saat itulah dari luar pintu gedung terdengar suara ringkikan kuda yang ramai diikuti enam belas orang lelaki kekar melompat turun dari kuda kudanya dan masuk ke dalam gedung.

KANG ZUSI

Begitu berada dalam ruangan, orang-orang itu segera menggetar kan pergelangan tangannya dan mengibarkan sebuah panji yang terbuat dari kain sutera.

Dari ke enam belas lembar panji itu, hampir semuanya bercorak sama, dasar hitam dengan sulaman tulisan berwarna merah darah: "Bi lek tong!

Kawanan lelaki pembawa panji itu memecahkan diri menjadi dua regu, masing-masing regu berdiri disisi undak-undakan hingga mencapai pintu gerbang.

Mereka semua berdiri tegak bagai sebatang tombak, paras mukanya serius dan sangat amat berat.

Kembali terjadi kehebohan dalam ruangan. "Bi leik-hwee telah datang!"

Diam-diam Suto Siau pun mengerutkan dahinya sambil berpikir:

"Mau apa dia datang kemari? Kenapa paras muka Hek Seng-thian langsung berubah? Jangan-jangan dia sudah melakukan satu perbuatan yang takut diketahui orang?"

Sementara dia masih berpikir terlihat seorang kakek berjenggot panjang, bertubuh tinggi kekar, berwajah merah bercahaya dan mengenakan pakaian indah melangkah masuk ke dalam ruangan dengan tindakan lebar.

KANG ZUSI

Pakaian yang dikenakan sangat indah dan mewah, jenggot panjangnya pun terawat sangat rapi, sinar matanya berkilat penuh dengan kebanggaan.

Buru-buru Li Lok-yang maju menyambut seraya menyapa:

"Selamat datang hengtay, tidak nyana kau pun mau ikut meramaikan suasana di tempat ini"

Sambil mengulapkan tangannya dan tertawa tergelak tukas Bi lek-hwee:

"Diantara saudara sendiri tidak perlu banyak berbasa-basi"

Kemudian sambil menyapu sekejap ke seluruh ruangan, tambahnya:

"Kedatangan siaute kali ini adalah untuk mencari Hek Seng-thian, ada berapa hal perlu kubicarakan dengannya"

Waktu itu Hek Seng-thian, Pek Seng-bu serta Suto Siau telah bangkit dari tempat duduknya.

Sambil tertawa paksa dan menjura seru Hek Seng-thian cepat:

"Siaute berada disini, entah urusan apa kau mencariku?"

"Aku tahu kalau kau berada disitu" seru Bi lek-hwee dengan suara lantang, "aku mau bertanya, kemana kau sudah membawa murid pertamaku? Hmm, delapan puluh persen pasti diajak melakukan hal-hal yang tidak baik!"

Dia benar-benar tidak pandang sebelah mata terhadap orang lain, teguran itu dilontarkan di hadapan umum.

Sekali lagi paras muka Hek Seng-thian berubah, sambil berlagak pilon sahutnya:

"Siapa? Maksudmu keponakan Lui? Sejak berpisah berapa bulan berselang, siaute belum pernah bersua lagi dengannya"

"Kau sungguh tidak melihatnya?"

"Aah, masa hengtay tidak percaya dengan perkataan siaute?"

"Sialan, sudah mampus ke mana bocah itu! Hek lote, jangan marah, jangan marah, anggap saja aku telah salah menuduhmu tadi"

Tabiat orang tua ini benar benar milik geledek, datangnya cepat, pergipun sangat cepat.

Thiat Tiong-tong yang duduk sambil setengah memejamkan matanya segera merasa tergerak hatinya:

"Aah, ternyata Hek Seng-thian telah berbohong dengan sengaja mengelabuhi mereka, ini peluang bagus untukku!"

Sebuah rencana segera melintas dalam benaknya, sikapnya pun semakin santai.

KANG ZUSI

Dengan santainya dia bangkit berdiri lalu beranjak keluar dari ruangan, sementara dua orang bocah lelaki itu mengikuti di belakangnya sambil membawa kotak perhiasan itu.

Tiba di belakang halaman yang sepi dan agak redup cahayanya, Thiat Tiong-tong segera memperlambat langkahnya, sesosok bayangan manusia tampak melintas lewat, ternyata dia adalah Gin siepoa.

"Merepotkan kau!" seru Thiat Tiong-tong sambil tersenyum.

Siepoa perak mengeluarkan selembar uang kertas lima puluh ribuan dan diserahkan kepada pemudaku, lalu bisiknya:

"Sebetulnya apa tujuan kau orang tua melakukan hal ini?"

Thiat Tiong-tong memicingkan matanya sembari tertawa terkekeh.

"Lohu hanya ingin menggoda nona itu, Cuma, jangan sekali-kali kau ceritakan kejadian ini kepada orang lain"

Dengan penuh pengertian siepoa perak manggut-manggut, sahutnya sambil tertawa:

"Tanpa bersusah payah aku telah menerima bayaran tiga ribu tahil perak dari kau orang tua, tentu saja aku akan menjaga rahasia ini baik baik"

Selesai menjura kembali dia ngeloyor pergi dari situ.

KANG ZUSI

Thiat Tiong-tong tersenyum penuh kebanggaan, ternyata perhiasan itu memang merupakan barang mestika miliknya.

Dia tahu manusia macam Gien siepoa yang pandai berdagang merupakan orang yang bisa diajak kerja sama, maka dia menyuapnya dan memainkan sandiwara tadi agar Un Tay-tay masuk perangkap.

Pada saat itulah mendadak dari balik semak terdengar seseorang menyindir sambil tertawa dingin:

"Orang bilang tua tua keladi makin tua makin menjadi, ternyata ungkapan ini memang sangat tepat"

"Siapa disitu?"

Meskipun agak terperanjat, dia tidak ingin membongkar penyaruan sendiri, maka sengaja berlagak terengah-engah dia menghampiri semak tanaman disisi jalan dengan langkah lebar.

Dibawah cahaya rembulan terlihat ada sepasang laki perempuan sedang berpelukan dengan mesrahnya, perempuan itu ternyata tidak lain adalah gundik Hong Pek-ban. Saat ini dia nampak berbaring dengan napas tersengkal dan pakaian awut-awutan tidak rapi.

Ketika menyaksikan kemunculan Thiat Tiong-tong, wajahnya bukan saja tidak tampil rasa malu, malahan sambil tertawa cabul memperketat rangkulannya pada tengkuk lelaki itu.

KANG ZUSI

Sementara sang lelaki berwajah putih pucat, dia tidak lain adalah Phoa Seng-hong.

Sambil memegang dada sendiri seperti orang kaget, serunya sambil tertawa:

"Hey orang tua, bila kau berhasil menggaet perempuan genit tadi, tidak ada salahnya untuk menikmati surga dunia ditempat ini"

"Betul, disini amat menarik" sambung perempuan itu pula, sambil cekikikan, "Kami bisa melihat orang lain, tapi orang lain

tidak bisa melihat kami, cobalah sendiri, kau pasti akan merasa senang!"

Dalam hati Thiat Tiong-tong menyumpahi, tapi diluaran katanya:

"Apa kau bilang? Lohu tidak paham"

"Hahahaha.... cayhe pun orang satu aliran denganmu, masa kau ingin berbohong didepanku? Menurut pengalamanku yang berpuluh tahun, perempuan itu memang seekor ikan bagus bahkan segera akan terkait oleh umpanmu, Cuma..... si bocah berpipi licin itu nampaknya merupakan jagoan yang berilmu tinggi, orang macam begitu tidak gampang dihadapi, bila rencanamu sampai ketahuan.....hmmm hmmm.....rasanya sulit untuk menghadapinya!"

KANG ZUSI

Thiat Tiong-tong pun berlagak seolah tebakan Phoa Seng-hong itu benar, dia membungkam diri dalam seribu bahasa.

Kembali Phoa Seng-hong berkata sambil tertawa:

"Tapi jika disampingmu terhadap seorang pengawal semacam aku, dapat dipastikan bajingan muda itu tidak akan berani berkutik!"

Diam diam Thiat Tiong-tong tertawa dingin, pikirnya:

"Tidak nyana bajingan ini sedang mengincar aku"

Tapi diluaran sengaja ujarnya: "Jadi kau ingin menjadi pengawal pribadiku?"

"Aku sudah kehilangan pekerjaan, tentu saja harus mencari pekerjaan baru"

Kembali Thiat Tiong-tong berpikir:

"Hmm, kau ingin memperalat aku? Memangnya aku tidak bisa memperalat dirimu?"

Berpikir begitu segera serunya:

"Kau anggap memang gampang untuk bekerja denganku?"

"Masa kau tidak menginginkan hal yang sama sama menguntung kan?" Phoa Seng-hong balik bertanya.

KANG ZUSI

"Kalau ingin menjadi pengawalku, kau mesti taati semua perintahku"

"Tentu saja"

"Kalau begitu sekarang juga bangkit berdiri dan ikuti aku"

Tanpa berpikir panjang Phoa Seng-hong bangkit berdiri, tapi perempuan itu segera menarik pakaiannya sambil berseru:

"Setelah tertarik dengan orang lain, masa kau akan tinggalkan aku?"

"Lepaskan!" hardik Phoa Seng-hong dengan wajah sedingin es.

"Kalau tidak kulepas mau apa kau?"

Perempuan itu masih berlagak manja dengan memeluk kaki Phoa Seng-hong erat-erat.

Siapa tahu secara tiba-tiba Phoa Seng-hong melayangkan sebuah tendangan, langsung menginjak jalan darah Ciang tay hiat didepan dada perempuan itu.

Jalan darah Ciang tay hiat berhubungan langsung dengan denyut jantung, merupakan salah satu jalan darah kematian, mana mungkin perempuan itu mampu menahan diri? Tiba-tiba tubuhnya mengejang, tanpa menimbulkan sedikit suarapun tubuhnya sudah roboh terkapar.

KANG ZUSI

"Sungguh kejam hati orang ini!" pikir Thiat Tiong-tong dengan perasaan terkesiap.

Paras muka Phoa Seng-hong sama sekali tidak berubah, ujarnya lagi sambil tertawa:

"Coba kau lihat cara kerjaku sebagai seorang pengawal, agar dia tidak membocorkan rahasia-mu, aku tidak segan untuk membungkam mulut perempuan itu untuk selamanya, bagiku tugas lebih penting ketimbang cinta!"

Sementara itu ke dua orang bocah ajaib itu sudah berdiri dengan wajah pucat pias, Thiat Tiong-tong sendiripun berlagak ketakutan, sengaja bisiknya dengan suara gemetar:

"Kau..... kau berani membunuh orang disini?

Bagaimana kalau sampai ketahuan Li Lok-yang?"

Phoa Seng-hong tertawa dingin. "Aku bertindak demi majikanku, bagaimana akhir dari persoalan ini, semuanya tergantung bagaimana sikap Tuan"

"Lho.... kenapa kau limpahkan semua kesalahan dan tanggung jawab ini kepada lohu?"

KANG ZUSI

"Jika kau tidak bersedia bertanggung jawab, terpaksa aku akan menguarkan semua rahasiamu tadi kepada khalayak ramai"

Dia tahu orang tua tersebut sudah berada dalam kendalinya, karena itu sikapnya nampak amat bangga.

Thiat Tiong-tong sengaja berkerut kening, setelah termenung sejenak serunya:

"Kalau begitu.....kalau begitu....."

Tiba-tiba wajahnya cerah kembali, sambungnya:

"Mumpung semua orang masih berkumpul dalam gedung, cepat kau kirim mayat ini ke dalam kamar orang lain!"

"Usul yang bagus!" puji Phoa Seng-hong sambil tertawa, "Bagaimana pun jahe memang makin tua makin pedas!"

"Orang yang ada dimeja tiga belas sangat memuakkan, diapun pernah menyalahi lohu, kirim saja mayat ini ke dalam kamar mereka!"

"Bagus sekali, bagus sekali, Hek Seng-thian memang sangat menyebalkan!"

Sambil membopong mayat perempuan itu katanya lagi:

"Aku segera akan balik"

"Kalau begitu akan lohu tunggu dalam tendaku"

"Baik!"

Dengan sekali lompatan dia sudah melesat ke atas wuwungan rumah dan lenyap dari pandangan mata.

Sinar bangga memancar keluar dari balik mata Thiat Tiong-tong, ketika dia berjalan lewat didepan ruangan yang ditempati Hong Pak-ban, tiba-tiba terlihat ada dua sosok bayangan manusia sedang bersembunyi dibalik kegelapan.

Satu ingatan segera melintas lewat, ternyata kedua orang itu adalah si nenek berbaju rombeng serta pemuda pincang itu.

Semenjak menelan jinsom berusia ribuan tahun, ketajaman matanya sudah melebihi orang lain, meski berada dalam

kegelapan namun dia dapat melihat lawan dengan sangat jelas.

Dengan cekatan dia segera bersembunyi dibalik sudut dinding, sementara dua orang bocah itu saling bertukar pandangan sekejap dan segera berlalu melewati jalanan lain.

Mereka memang sudah mendapat pendidikan ketat dan tidak pernah mencampuri urusan rahasia majikannya, mereka pun tidak mau membocorkan rahasia majikannya sekalipun dia adalah seorang perampok.

Ketika mendengar suara langkah manusia, kedua orang itu segera berpaling, tapi mereka kembali berlega hati setelah mengetahui yang muncul hanya dua orang bocah.

KANG ZUSI

Selang berapa saat kemudian pemuda pincang itu baru berbisik:

"Suhu, si tua Hong sudah kembali, kenapa bangsat itu belum juga munculkan diri? Tecu sudah sedikit tidak sabaran"

"Kenapa mesti gelisah" sahut si nenek sambil tertawa dingin, "aku yakin dia masih belum kabur dari sini, anggap saja memang rejeki dia bisa hidup berapa hari lebih lama"

Thiat Tiong-tong bertambah curiga, batinnya:

"Ternyata dua orang nenek dan cucunya ini adalah guru dan murid, berarti mereka memang sengaja menyamar, tapi

apa tujuannya? Sayang pengetahuanmu tentang jago persilatan amat cetek hingga tidak bisa mengenali asal usul mereka"

Sementara dia masih berpikir, pemuda pincang itu sudah melompat keluar dari tempat persembunyiannya sambil berkata:

"Biar tecu tengok ke depan sana, apakah bangsat itu masih ada didalam gedung?"

Pemuda itu bukan sama memiliki gerakan tubuh yang aneh bahkan kecepatan tubuhnya luar biasa, sama sekali tidak menunjukkan gejala seperti orang cacad.

Nenek berpakaian rombeng itu sama sekali tidak menghalangi, tampaknya dia merasa sangat yakin dengan kemampuan silat yang dimiliki pemuda itu.

Thiat Tiong-tong semakin tercengang.

Dia bisa menduga kalau sasaran yang sedang dicari kedua orang itu adalah Phoa Seng-hong, hanya tidak diketahui perselisihan apa yang terjalin diantara mereka bertiga.

Disekeliling halaman gedung kedua ini merupakan tanah be rumpun, cahaya lentera yang menerangi bangunan itupun tak mencapai tempat tersebut sehingga suasana diseputar sana terlihat sangat remang-remang.

Mendadak terdengar suara gelak tertawa kembali bergema memecahkan keheningan.

Terlihat ada tujuh delapan orang gadis muncul dari balik kegelapan sambil bersendang gurau.

Gerak gerik mereka sangat ringan dan cekatan, ternyata mereka adalah rombongan ratu lebah.

Setelah berada ditempat yang sepi, merekapun tidak berlagak alim lagi.

Terdengar seorang gadis bertubuh kecil ramping berkata sambil menghela napas:

KANG ZUSI

"Orang tua aneh itu jelas kaya raya, sayang orangnya kelewat tua, kalau tidak....."

Seorang gadis tinggi semampai segera menanggapi sambil tertawa:

"Yau su-moay bukan saja suka duit, juga senang orang tampan, lain bagiku, asal dia berduit, biar tua juga tidak masalah"

"Siapa suruh kau macam pengumpul barang rongsok? Aku rasa terhadap si bintang pembawa bencana pun kau punya selera....."

"Waah, kalau orang itu mah aku tidak berani mengusiknya" sahut gadis lain sambil menjulurkan lidahnya.

"Kenapa tidak berani mengusiknya? Asal ada kesempatan, aku tetap akan menggaetnya, akan kulihat seberapa banyak harta kekayaannya"

Mendadak terdengar suara gelak tertawa disusul seseorang berseru:

"Hahahaha.... tampaknya aku memang ketimpa rejeki, siapa yang mau menggaet aku, silahkan kemari"

Gelak tertawa itu nyaring dan lantang, jelas suara dari si bintang pembawa bencana Hay Tay-sau.

Dengan tangan sebelah membawa buli-buli arak, pakaian bagian dadanya dibiarkan terbuka, dia berjalan mendekat dengan langkah lebar.

KANG ZUSI

Kontan saja sekawanan ratu tawon itu heboh, ada yang menjerit kaget, ada yang menutupi wajahnya, ada pula yang tertawa ter pingkal-pingkal.

Seorang gadis berwajah bulat segera menuding kearah nona yang sedang menutupi wajahnya sambil berseru:

"Dia, dia orangnya, dia yang mau menggaetmu"

"Kau ini...." seru si nona itu malu, "kalau berani bicara lagi....."

Dengan wajah bersemu merah karena malu dia berusaha mengejar rekannya, tapi dengan satu kali sambaran Hay Tay-sau telah menangkap tangannya dan memeluknya erat erat.

"Ooh, rupanya kau si budak cilik yang mau denganku?" seru Hay Tay-sau sambil tertawa tergelak, "mari, coba kulihat wajahmu"

Sambil berkata dia memegang dagu gadis itu, dipandangnya berapa kejap kemudian menggesekkan jenggotnya yang kaku bagai duri diatas wajahnya.

"Hahahaha... kau takut tidak?" serunya sambil tertawa.

Dengan napas tersengal gadis itu berteriak minta ampun, sementara tangan yang lain justru merangkul Hay Tay-sau erat-erat.

KANG ZUSI

Siapa tahu secara tiba-tiba Hay Tay-sau mendorong tangan nya seraya berseru:

"Kalau baru budak cilik macam kau, masih belum pantas untuk manggaetku!"

Ditengah gelak tertawa yang keras dia segera beranjak pergi.

Gadis itu segera terdorong hingga jatuh terduduk ditanah, untuk sesaat dia nampak tertegun, malu bercampur gusar, akhirnya sumpah serapahpun bergema memenuhi udara:

"Laki-laki sialan, laki-laki bau.... dasar laki dungu!"

Kembali gelak tertawa bergema disekeliling tempat itu.

Tiba-tiba terdengar ada suara seseorang yang sedang berseru:

"Nona-nona sekalian, urusan apa yang membuat kalian gembira? Apakah boleh siauseng ikut meramaikan suasana?"

Ternyata Ouyang bersaudara telah menyusul kesana.

Seketika itu juga kawanan ratu tawon itu menghentikan gelak tertawanya, semua orang mengernyitkan alis dan sambil tundukkan kepala, tutup mulut rapat-rapat mereka beranjak pergi meninggalkan tempat itu.

KANG ZUSI

Sambil menggoyang kipasnya Ouyang hengte mengintil di belakang mereka.

Hay Tay-sau yang berdiri dikejauhan sambil minum arak segera berseru sambil tertawa keras:

"Anak-anak, balik saja, jangan sampai mengganggu sarang lebah, kalau sampai disengat bisa berabe akibatnya"

Seorang pemuda diantaranya membalikkan tubuh, tampaknya hendak mengumpat tapi dia segera ditarik lengannya oleh rekan yang lain.

Hay Tay-sau tertawa tergelak, mendadak hardiknya:

"Siapa disitu? Mau apa bersembunyi di sana?"

Thiat Tiong-tong terperanjat, tapi dia segera lega setelah melihat arah yang dituju Hay Tay-sau adalah tempat persembunyian nenek berbaju rombeng.

Pada saat itulah dari balik halaman kedua berkumandang suara jeritan ngeri yang amat nyaring.

Ditengah jeritan, terlihat Hong Pak-ban dengan tubuh bermandikan darah dan pakaian tidak rapi berlarian keluar dengan langkah limbung.

"Li Lok-yang, Li Lok-yang, ada dimanakau?"

KANG ZUSI

Hay Tay-sau melompat ke hadapannya, mencengkeram bahunya dan menegur:

"Hey, kau sudah edan?"

Dengan sekali ayunan, dia tampar wajah orang itu keras-keras.

Setelah kena tamparan, agaknya kesadaran Hong Pak-ban pulih kembali, dia termangu sejenak kemudian baru gumamnya:

"Aku telah membunuh orang! Aku telah membunuh dia"

"Siapa yang kau bunuh?"

"Gin-sian..... perempuan hina itu, dia kabur dengan lelaki lain bahkan akan membunuhku, maka aku telah membunuhnya lebih dulu"

"Goblok!" umpat Hay Tay-sau dengan gusar, "gara-gara perempuan hina kau sampai membunuh? Memangnya berharga?"

Hong Pak-ban kembali termangu, akhirnya dia menangis tersedu-sedu.

Sementara itu Li Kiam-pak, tuan muda perkampungan keluarga Li dengan membawa empat orang centengnya telah menyusul tiba, dari kejauhan sana masih terdengar suara langkah kaki yang ramai.

KANG ZUSI

Thiat Tiong-tong tahu, kesemuanya ini hanya lagu pembukaan sebelum kekalutan lain yang lebih parah, kelihatannya keluarga pedagang kaya ini segera akan menghadapi satu huru-hara yang belum pernah dialaminya setelah hidup damai sekian tahun.

Maka dia pun melompat masuk ke dalam halaman kedua secara diam-diam, betul saja, dia saksikan mayat perempuan cabul itu sudah tergeletak diatas lantai, disampingnya masih terlihat ada sebuah peti.

Tampaknya perempuan jalang itu sudah tergila-gila dengan Phoa Seng-hong sehingga diputuskan untuk kabur sambil

mencuri barang perhiasan, tidak tahunya niat itu ketahuan Hong Pak-ban sehingga terjadilah kasus pembunuhan itu.

Diam-diam Thiat Tiong-tong menghela napas panjang, dengan cepatnya dia menyelinap lewat dan kembali ke tendanya.

Sebelum melangkah masuk, dia sudah mendengar Phoa Seng-hong yang berada dalam ruang tenda sedang berkata sambil tertawa:

"Nona, selanjutnya kita akan menjadi satu keluarga, masa kau usir aku dari sini?"

Menyusul kemudian terdengar suara dayangnya Si-jin menghardik:

KANG ZUSI

"Enyah kau dari sini! Jika berani bersikap kurang ajar lagi kepada nona kami, jangan salahkan kalau kau kehilangan nyawa"

Dengan langkah lebar Thiat Tiong-tong berjalan masuk ke dalam tenda, dia saksikan Sui Leng-kong duduk disudut tenda sementara dayangnya Si-jin menghadang dihadapannya.

Begitu melihat kehadirannya, dayang itu segera berseru:

"Aah, untung majikanku sudah kembali"

"Coba tanyakan sendiri kepadanya, benarkah dia yang suruh aku datang kemari?" kata Phoa Seng-hong sambil berpaling dan tertawa.

"Apa tugasmu telah selesai?" tanya Thiat Tiong-tong dengan wajah serius.

"Sudah kulakukan dengan sempurna, siapa pun tidak akan menaruh curiga kepadaku"

"Satu gelombang belum mereda sudah muncul gelombang yang lain, mungkin saja kau dapat lolos dari persoalan ini, tapi jangan harap bisa lolos dari kasus yang lain!"

"Apa maksudmu?" berubah paras muka Phoa Seng-hong.

"Hong Pak-ban telah mewakilimu melakukan pembunuhan, jelas hutang piutang ini tidak akan lari dari pundakmu, kemudian..... Hay Tay-sau juga tidak bakal melepaskan dirimu"

Phoa Seng-hong segera tertawa.

"Hong Pak-ban yang melakukan pembunuhan tidak ada sangkut pautnya dengan diriku, manusia she-Hay itu pun merupakan musuh bebuyutanku selama banyak tahun, belum tentu dia bisa berbuat banyak kepadaku"

"Sayang situasinya saat ini sudah jauh berbeda, lagipula kau masih dihadang musuh tangguh lain yang jauh lebih lihay, orang yang berniat menghabisi nyawamu"

"Siapa?"

"Si nenek berpakaian rombeng serta pemuda pincang"

Phoa Seng-hong agak tertegun, setelah berpikir sejenak katanya:

"Mereka.....rasanya mereka tidak punya dendam sakit hati apa apa denganku....."

Tapi belum selesai bicara, paras mukanya telah berubah hebat, lanjutnya:

"Aah dia, jangan-jangan dia....."

"Sudah kau ingat asal-usulnya?" dengus Thiat Tiong-tong dingin.

Phoa Seng-hong mundur berapa langkah dengan sempoyongan kemudian duduk lemas diatas bangku, gumamnya:

"Apa.....apa yang dia katakan?"

"Dia bilang akan mencabut nyawamu!" Phoa Seng-hong mulai membesut wajahnya, membesut butiran keringat yang membasahi seluruh wajahnya.

"Didepan lohu saja kau mengibul dan bicara sombong sehingga lohu percaya kalau kau memang seorang enghiong hohan yang kosen dan ampuh kepandaian silatnya, siapa tahu.....hehehe.....baru ketemu seorang nenek dan bocah cilik, kau sudah ketakutan setengah mati, Huuh! Kalau enghiong semacam ini mah.....kamsia saja, lohu tidak pingin menggunakannya"

Tampaknya Phoa Seng-hong hendak mengumbar api kemarahannya, tapi baru saja bangkit berdiri dia sudah terduduk kembali.

"Benar, aku memang takut kepadanya" "Braaak!" sambil menggebrak meja, lanjutnya dengan nyaring:

"Tapi kecuali dia, bila ada orang yang berani bersikap kurangajar kepada diriku, Hmm! Aku tetap mampu untuk memenggal batok kepalanya!"

Thiat Tiong-tong tertawa dingin.

"Siapa dia? Kenapa kau begitu takut kepadanya?" dia bertanya.

"Dia.....namanya.....Aai, biar kuberitahu pun percuma, toh kau tidak bakal kenal"

Bibirnya telah ikut berubah jadi pucat tanpa warna darah, dia seolah tidak berani menyebut nama tersebut karena kuatir

bila namanya disinggung maka bencana besar segera akan tiba.

"Kau tidak berani mengatakan?"

"Sekalipun tidak berani kusebut, memangnya kau mau apa?"

"Lebih baik perkecil suaramu, jangan sampai teriakanmu kedengaran olehnya!"

Phoa Seng-hong tertegun, hawa amarahnya lenyap seketika, dengan lesu dia tundukkan kepalanya.

"Tapi duduk melulu disini pun bukan cara penyelesaian yang tepat" kata Thiat Tiong-tong lagi.

KANG ZUSI

"Apakah kau kuatir terseret oleh masalahku ini? Sekarang kau sudah menjadi majikanku, tentu saja kalau aku menghadapi persoalan, kaupun harus ikut menghadapinya"

"Mana boleh begitu" sengaja Thiat Tiong-tong berseru dengan wajah berubah, "lebih baik kau cepat pergi dari sini!"

"Pergi? Jika Dia sudah tahu kalau peristiwa tersebut merupakan perbuatanku, memangnya aku masih bisa kabur? Tahukah kau siapa dia? Tahukah kau betapa lihaynya dia? Bila dia sudah muncul disini, bukan hanya aku seorang yang bakal sial, mungkin keluarga Li pun ikut tertimpa kemalangan!"

Nada ucapannya sama sekali tanpa luapan emosi, hal ini menunjukkan betapa takut dan ngerinya orang itu.

Thiat Tiong-tong berlagak seolah-olah ikut gugup dan ketakutan.

Phoa Seng-hong melirik Sui Leng-kong sekejap, lalu sambil tertawa dingin katanya:

"Terpaksa aku hanya bersembunyi disini, kau tidak bakal mampu mengusirku lagi, sebab bila aku harus mati, kaupun harus ikut mendampingi kematianku"

Thiat Tiong-tong sengaja termangu beberapa saat lamanya, dia seakan sudah tidak sanggup bicara lagi.

KANG ZUSI

Sui Leng-kong tahu, rekannya itu cerdas dan punya kemampuan melebihi siapa pun, dibalik tindakannya itu dia pasti punya tujuan tertentu, maka diapun ikut membungkam.

Lewat berapa saat lamanya Thiat Tiong-tong baru menghela napas panjang sambil bertanya:

"Kecuali cara ini, memangnya tidak ada cara yang lain lagi?"

Sambil tertawa dingin Phoa Seng-hong menggeleng.

"Aah, lohu punya satu siasat....." seru Thiat Tiong-tong kemudian.

"Siasat apa?"

"Diantara sekian banyak kawanan tokoh persilatan yang hadir disini kecuali kau dan orang she-Hay itu, apakah masih terdapat tokoh lain yang agak menonjol namanya?"

"Suto Siau, Bi lek Hwee, lalu Hek Seng-thian, Pek Seng-bu, semuanya merupakan tokoh-tokoh kenamaan yang punya nama dan pengaruh besar dalam dunia persilatan"

"Hanya berapa orang itu saja? Hehehe,..... asal lohu menyampaikan berapa patah kata kepada mereka, sudah pasti orang orang itu akan membantumu dengan sepenuh tenaga"

"Sungguh?" Phoa Seng-hong merasa semangatnya bangkit kembali, "asal berapa orang itu mau membantu, situasi pasti akan berubah drastis, tapi mana mungkin mereka mau membantuku?"

KANG ZUSI

"Tentu saja lohu punya siasat bagus, asal kau menurut, semuanya pasti beres!"

"Bila kali ini kau benar-benar bisa membantuku dengan siasat jitumu, dikemudian hari bila kau tertimpa persoalan macam apa pun, aku pasti akan membantumu dengan sepenuh tenaga"

Thiat Tiong-tong menuju ke samping meja tulisnya, menulis dua pucuk surat lalu disegel rapat-rapat, pesannya:

"Mula-mula kau harus berusaha agar bisa berbicara empat mata dengan Bi lek Hwee, serahkan surat ini kepadanya, asal dia sudah membaca isi surat ini kujamin orang itu akan membantumu dengan sepenuh tenaga, kau mesti paksa dia untuk angkat sumpah lebih dulu kemudian baru mengeluarkan surat yang kedua"

Dengan perasaan setengah percaya setengah tidak Phoa Seng-hong menerima surat itu.

Kembali Thiat Tiong-tong menulis dua pucuk surat, kemudian katanya lagi:

"Serahkan kedua pucuk surat ini kepada Suto Siau, caranya persis seperti cara pertama tadi"

KANG ZUSI

Kemudian dia pun menulis lagi dua pucuk surat dan minta Phoa Seng-hong menyerahkan kepada Hek Seng-thian serta Pek Seng-bu.

Dalam keadaan terdesak dan terancam jiwanya, Phoa Seng-hong tidak bisa berbuat lain kecuali mencoba cara yang ditawarkan itu.

Dengan wajah serius kembali Thiat Tiong-tong berpesan:

"Jangan sekali kali salah menyerahkan surat sebab kalau tidak kau bakal tertimpa bencana besar, kaupun jangan sekali

kali menyinggung tentang lohu, kalau tidak, mereka tidak bakalan mau membantumu"

Dengan wajah termangu Phoa Seng-hong mengawasi lawannya, dia merasa kakek aneh itu makin lama semakin penuh misteri, akhirnya dia menyingkap tirai, menengok sekejap keadaan diluar kemudian baru melesat pergi dari situ.

Menanti bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan, Thiat Tiong-tong baru bergumam sambil tertawa dingin:

"Manusia cabul yang licik dan buas, Suto Siau, Pek Seng-bu, kali ini kalian akan dibuat pusing olehnya!"

Sui Leng-kong ikut menghela napas panjang, katanya:

"Aa.... aku benar-benar bodoh, se...sebetulnya apa....yang kau..... kau lakukan? A...aku tidak mengerti!"

Dengan pandangan halus dan lembut Thiat Tiong-tong mengawasi gadis itu sekejap, lalu sahutnya:

"Aku sedang menyiapkan siasat berantai, akan kubuat orang-orang itu tidak seorangpun bisa lolos dari cengkeramanku"

"Ber... .bersediakah.. .me.. .menerangkan... .kepada...ku?"

"Akan kubuat Suto Siau dan Pek Seng-bu sekalian saling gontok gontokan sendiri, lalu akan kugunakan nenek misterius itu untuk memburu Phoa Seng-hong, padahal mereka sudah

kujebak untuk angkat sumpah sehingga mau tidak mau harus melindungi Phoa Seng-hong, akibatnya nenek misterius itupun tidak bakal melepaskan mereka semua, ditambah dengan munculnya mayat dikamar Hong Pak-ban, sudah pasti Li Lok-yang serta Hay Tay-sau tidak akan berpangku tangan belaka, pada akhirnya situasi akan bertambah kalut"

Sui Leng-kong hanya mengawasi pemuda itu dengan termangu, waktu itu Thiat Tiong-tong telah melepaskan jubah luarnya hingga kelihatan pakaian ringkasnya yang berwarna hitam, dia pun mengeluarkan sebuah kain kerudung hitam dan dikenakan diwajahnya.

KANG ZUSI

Dalam mengerjakan tugas apapun dia memang selalu melakukan dengan cepat, seolah-olah membawa sebuah irama yang aneh, ringan, cepat dan mengalir lancar.

Dari bawah pembaringan kembali dia mengeluarkan sebilah pedang, Sui Leng-kong segera berjalan menghampiri dan membantunya mengikatkan pedang tersebut dipunggung.

"Aku akan pergi sebentar" bisik pemuda itu kemudian.

Sui Leng-kong manggut-manggut, tanyanya sambil menghela napas sedih:

"Kau..... kau akan ke mana? ..... aku.... aku boleh tahu?"

"Aku hanya akan keluar sejenak"

"Apa.....apakah aku bi....bisa membantumu..."

"Selama ada aku disini, tidak akan kubiarkan kau pergi menyerempet bahaya" kata Thiat Tiong-tong sambil tertawa lembut, kemudian sambil menyingkap tirai pintu dia beranjak pergi.

"Kau.... kau mesti berhati-hati" terdengar Sui Leng-kong berpesan.

Seketika itu juga muncul suatu perasaan aneh didalam hatinya, dia tidak tahu apakah perasaan itu merupakan luapan cinta ataukah hanya gejolak emosi, namun tubuhnya terasa jauh lebih ringan dari hari hari biasa.

Tapi hanya sejenak kemudian perasaan tegang kembali menye-limuti perasaan hatinya, sebab walaupun segala sesuatu telah direncanakan secara rapi tapi dia tahu yang paling sulit adalah bagaimana caranya agar Im Ceng mengetahui rahasia dari wanita yang berada disisinya.

Baru saja tiba diluar pintu, dari kejauhan sudah terlihat sesosok bayangan tubuh yang ramping bergerak mendekat, gerak-geriknya lemah gemulai seperti ranting pohon liu bahkan disertai gelombang ayunan yang menggetarkan hati.

"Aah, ternyata dia muncul juga!" pikir Thiat Tiong-tong dengan perasaan girang.

Berpikir sampai disitu, cepat-cepat dia menyelinap balik ke dalam tendanya.

"Kenapa kau balik lagi?" tanya Sui Leng-kong keheranan.

Buru-buru Thiat Tiong-tong menggoyangkan tangannya sambil berbisik:

"Kalian cepat menyingkir dulu ke belakang!"

Dengan gerakan cepat dia melepaskan kain kerudung hitamnya, berbaring diatas pembaringan, menindih pedangnya dibawah bantal dan menutupi tubuh sendiri dengan selimut.

Sui Leng-kong bersama Si-jin dan kedua orang bocah itupun sudah menyingkir, seakan-akan asal ada perintah dari Thiat Tiong-tong maka tanpa syarat mereka akan mentaatinya, bahkan bertanya pun tidak.

Baru saja semuanya selesai, terasa desingan angin berhembus lewat, diiringi bau harum yang semerbak, dalam tenda telah muncul sesosok bayangan manusia.

Orang itu memperhatikan sekejap sekeliling tenda, lalu serunya perlahan:

"Ada orang disini?"

Suaranya merdu, genit dan menawan hati.

"Tempat ini bukan kuburan, masa tidak ada orangnya?"

"Loya-cu, pandai amat berbicara" orang itu tertawa ringan.

"Siapa bilang aku sudah tua?"

"Apa jeleknya tua? Anak muda suka berangasan dan gampang emosi, sebaliknya orang yang agak tua lebih mengerti sayang pada orang lain"

Sembari berbicara, Un Tay-tay sudah melangkah masuk ke dalam tenda.

Sambil tertawa dingin Un Tay-tay melangkah maju ke depan, lalu sambil bertolak pinggang serunya kepada Sui Leng-kong:

KANG ZUSI

"Usiaku jauh lebih tua darimu, semestinya kau banyak belajar dariku"

Belum lagi perkataan itu selesai diucapkan, Thiat Tiong-tong sudah menarik tangannya sambil melayangkan sebuah tamparan.

"Bagus, kau berani memukul aku!" teriak Un Tay-tay sambil mencak-mencak kegusaran.

Dengan wajah hijau membesi kembali Thiat Tiong-tong melayangkan dua kali tamparan.

Dia menaruh rasa kasihan terhadap Im Ceng, sementara terhadap perempuan ini justru menaruh rasa benci dan

dendam, tidak heran kalau tamparannya dilakukan sangat keras.

Bekas sepuluh jari tangan yang merah membengkak pun seketika muncul diatas wajah Un Tay-tay.

Kebuasan dan sifat liarnya yang nyaris ditonjolkan seketika hilang lenyap tidak berbekas, dengan air mata bercucuran dan nada gemetar bisiknya:

"Kumohon, jangan ditampar lagi, aku.... aku rela tunduk dibawah perintahnya!"

"Kau.... kau tidak usah tunduk....." seru Sui Leng-kong cepat, air mata nyaris meleleh juga diwajahnya.

KANG ZUSI

Dalam waktu singkat suasana jadi hening dan tidak kedengaran sedikit suarapun.

Tiba-tiba terdengar suara genta dibunyikan bertalu-talu, menyusul kemudian terlihat seorang pelayan keluarga Ting berlarian masuk dengan langkah tergopoh.

Dengan sedikit sangsi dia memandang sekejap sekeliling tenda, kemudian dengan kepala tertunduk ujarnya:

"Atas perintah majikan, dipersilahkan semua tamu berkumpul di ruang depan, ada urusan penting yang akan dirundingkan"

"Sudah tahu!" sahut Thiat Tiong-tong sambil mengidapkan tangannya.

Pelayan itu mengiakan sambil mundur, namun tidak tahan dia melirik lagi berapa kejap untuk memperhatikan pemandangan aneh didalam tenda itu.

Diam-diam Thiat Tiong-tong menghela napas, ujarnya kemudian dengan suara dalam:

"Si-jin, temani nona beristirahat dulu, aku akan mengajak dia ke ruang depan"

"Kau.... kau tidak boleh aku.... ikut?" tanya Sui Leng-kong.

"Lebih baik kau jangan ikut dulu"

KANG ZUSI

Dalam pada itu sepasang pipi Un Tay-tay masih merah membengkak, namun sekulum senyum kepuasan menghiasi wajahnya.

Jilid Ke Dua

BAB 7.

Terjadi perubahan.

Langit yang sangat cerah dengan sinar matahari berwarna kuning emas.

Tapi suasana dalam gedung utama keluarga Li yang bermandikan cahaya matahari justru dicekam dalam ketegangan yang berat dan meenyesakkan napas, bahkan setiap orang merasa napasnya jadi berat.

Semua meja sudah terisi penuh manusia, semua orang duduk dengan perasaan kebat kebit, wajah serius. Beratus pasang mata sama sama tertuju ke wajah Li Lok-yang.

Waktu itu Li Lok-yang sambil bergendong tangan, berkerut kening, berjalan mondar mandir diantara kerumunan orang banyak, beberapa kali dia menengok keluar pintu gedung sambil bertanya:

"Apakah semuanya telah hadir?"

KANG ZUSI

Setiap orang duduk dengan pikiran yang kalut, bahkan Phoa Seng-hong pun duduk saling berhadapan dengan Hay Tay-sau, siapa pun yang mendonggakkan kepalanya, dia akan segera terbentur dengan sorot mata lawan yang penuh dengan kebencian.

Tiba-tiba terlihat seorang pemuda berbaju pulih yang berwajah sedih, berpakaian lusuh dan memegang sebilah pedang melangkah masuk dengan sempoyongan, dia memandang sekeliling ruangan sekejap kemudian duduk kembali kebangkunya, penampilan orang ini pada hakekatnya

seperti dua orang yang berbeda bila dibandingkan berapa hari berselang.

"Ada apa dengan bajingan itu?" pikir Suto Siau dengan kening berkerut, dia semakin keheranan ketika tidak melihat Un Tay-tay berada bersamanya.

"Blaaam!" tiba-tiba Im Ceng meletakkan pedangnya diatas meja keras keras, lalu teriaknya:

"Hey tuan rumah, apa punya arak? Aku ingin minum sampai mabuk"

"Harap hengtay tunggu sebentar" jawab Li Kiam-pek sambil mendekat.

KANG ZUSI

Tiba-tiba dia saksikan paras muka pemuda itu berubah hebat, dari balik matanya seakan memancar keluar sinar berapi api.

Li Kiam-pek agak tertegun, tapi dengan cepat dia sadar kalau kemarahan pemuda berbaju putih itu bukan tertuju kepadanya, tapi diarahkan ke belakang tubuhnya.

Ketika berpaling, dia pun saksikan kakek aneh itu muncul bersama perempuan cantik pasangan pemuda berbaju putih itu.

Suto Siau terlebih kaget lagi, tanpa terasa dia melompat bangun sambil melotot besar.

Un Tay-tay sama sekali tidak melirik kearahnya, diapun tidak memandang ke arah Im Ceng, malah sambil menggandeng tangan kakek aneh itu berjalan menuju ke tempat duduknya.

Jarang ada yang tahu hubungan sesungguhnya dari berapa orang itu, kebanyakan orang hanya merasa agak kaget bercampur keheranan setelah melihat sikap Suto Siau dan Im Ceng yang lepas kendali.

Pelayan keluarga Li yang berdiri dipintu gerbang sudah mulai mencocokkan para tamu yang telah hadir dalam ruangan dengan daftar tamunya, kemudian sambil memberi hormat dia melaporkan:

"Semua tamu telah hadir!"

Li Lok-yang seketika menghentikan langkah kakinya, kemudian dengan suara berat katanya:

"Aku merasa tidak enak karena sepagi ini sudah mengganggu ketenangan anda semua"

Para tamu tahu pasti ada kelanjutan dari perkataannya itu, maka semua orang hanya pasang telinga tanpa menimbrung.

Setelah menghela napas panjang, lanjutnya:

"Anda sekalian jauh-jauh datang kemari, sebagai tuan rumah sudah seharusnya aku melayani kalian dengan sebaik-

baiknya, tapi sekarang, mau tidak mau terpaksa aku harus mempersilahkan anda semua untuk segera pulang ke rumah masing-masing"

Salah satu diantara Ouyang hengte segera bangkit berdiri, teriaknya:

"Waktu selama sepuluh hari belum lewat, kenapa tuan rumah sudah mengusir tamunya?"

Kawanan pemuda pemogoran ini memang khusus datang untuk mencari peluang mendekati sekelompok ratu tawon, tentu saja mereka jadi gelisah setelah tahu kalau pertemuan segera akan dibubarkan.

KANG ZUSI

Sekali lagi Li Lok-yang menghela napas panjang.

"Betul, pertemuan selama sepuluh hari memang belum lewat, tapi dalam berapa hari mendatang pasti akan terjadi gelombang badai ditempat ini, cayhe betul-betul tidak tega membiarkan kalian semua terlibas dalam pusaran dan pergolakan ini"

"Waah, apalagi kalau bakal ada pergolakan ditempat ini" teriak salah satu anggota Ouyang hengte dengan suara keras, "kami bersaudara tidak sepantasnya kabur dari sini, melarikan diri disaat ancaman tiba bukan watak dari kami bersaudara"

Perkataan itu diucapkan dengan lantang dan penuh dengan semangat kesatriaan, tidak tahan dia melirik sekejap ke arah kawanan perempuan yang duduk disudut lain.

Tapi dengan suara berat Li Lok-yang segera berkata:

"Kalian masih muda, mana tahu berbahayanya dunia persilatan, bila sekali sampai terlibat dalam lingkaran setan ini, selama hidup jangan harap bisa lolos kembali"

Sesudah menghela napas, lanjutnya:

"Apalagi musuhku ini sangat lihay, sulit mencari orang yang mampu menandingi kemampuan mereka, sebentar lagi banjir darah mungkin akan melanda tempat ini, jika kalian tidak segera pergi, bila sampai orang orang itu tiba disini, aku mungkin tidak berkesempatan lagi untuk melindungi keselamatan kalian. Terus terang, orang itu buas dan kejam, belum pernah dia biarkan lawannya hidup, begitu pertarungan berkobar, siapa hidup siapa mati susah diramalkan, jadi aku harap kalian segera pergi dari sini"

Dari sikapnya yang amat serius, ucapannya yang penuh diliputi rasa takut dan ngeri, semua orang tahu kalau persoalan yang bakal terjadi amat berat, berubah paras muka setiap orang, sedang kawanan pemuda dari keluarga Ouyang pun sama-sama bergidik, serentak mereka duduk kembali dan tidak berani banyak bicara.

Kembali Li Lok-yang menjura seraya berkata:

"Saudara sekalian, kereta kuda telah disiapkan dan setiap saat anda semua dapat berangkat meninggalkan tempat ini, karena keadaan mendesak dan cayhe sendiripun tidak bisa berbuat lain, mohon kalian sudi memaafkan"

Semua orang tahu kalau setiap ucapan Li Lok-yang lebih berat dari bukit karang, apa yang dia ucapkan tidak pernah merupakan omong kosong tanpa dasar, oleh sebab itu tak seorangpun yang buka suara untuk bertanya lagi.

Para pedagang sejati, para keluarga kecil, para orang kaya yang takut urusan tergopoh-gopoh bangkit berdiri meninggalkan tempat dan segera berbenah untuk angkat kaki dari situ.

KANG ZUSI

Ada diantara mereka yang berpamitan dengan Li lok-yang, ada pula yang tidak sempat berpamitan lagi, dalam waktu singkat ruang gedung utama sudah berubah jadi sepi kembali.

Ada juga berapa orang jago silat serta sahabat karib Li Lok-yang yang bicara soal setia kawan, mereka enggan pergi dari situ. Namun setelah dibujuk rayu berulang kali oleh Li Lok-yang, maka mereka pun ikut berlalu dari situ.

Muka gedung utama pun jadi amat hening dan sepi, yang masih tersisa sekarang tinggal Hek Seng-thian, Pek Seng-bu,

Im Ceng yang masih tetap duduk sambil pelototi Un Tay-tay serta Thiat liang hong.

"Saudara, kenapa kau masih belum pergi?" tegur Li Kiam pek sambil menghampiri Im Ceng.

"Aku tidak bakal pergi!"

"Kenapa? Bukankah ayahku telah menerangkan dengan sangat jelas?"

Sambil menuding ke arah Hek Seng-thian serta Pek Seng-bu sekalian, Im Ceng berteriak:

"Kalau mereka tidak pergi, kenapa aku harus pergi?"

Biarpun sedang memberi jawaban, namun sorot matanya tidak pernah bergeser dari wajah Un Tay-tay.

Suto Siau saling bertukar pandangan sekejap dengan Hek Seng-thian serta Pek Seng-bu.

Sambil tersenyum Pek Seng-bu segera berseru:

"Saudara, tidak nyana kau bersedia mati hidup bersama kami, kau memang tidak malu disebut seorang enghiong hohan, cayhe ucapkan terima kasih terlebih dulu!"

"Mati hidup memang bukan sebuah kejadian besar!" teriak Im Ceng.

"Sungguh?"

"Tentu saja sungguh" jawab Im Ceng gusar, "memangnya kau tahu siapakah aku?"

Thiat Tiong-tong mulai merasa tegang, dia kuatir Im Ceng benar-benar dipengaruhi emosi sehingga mengakui identitas yang sebenarnya, jika sampai terjadi hal seperti itu tentu saja sulit bagi Hek Seng-thian serta Pek Seng-bu sekalian untuk berlagak pilon lagi.

Perlu diketahui, situasi pada saat ini amat sensitip, kedua belah pihak sama-sama mempunyai rencana, kedua belah pihak pun menyangsikan sesuatu, hanya Im Ceng seorang yang belum tahu kalau jejaknya sebetulnya sudah ketahuan orang semenjak awal.

Untung saja Pek Seng-bu segera tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.

"Selama kalian tidak pergi, akupun tidak bakal meninggalkan tempat ini" teriak Im Ceng lagi dengan suara keras, "suatu saat nanti kalian bakal tahu siapakah aku!"

Dengan menggenggam kotak pedangnya, dia berlalu dari situ dengan langkah lebar.

Sekali lagi Pek Seng-bu saling bertukar pandangan dengan Suto Siau.

Kini Pek Seng-bu menjura ke arah Thiat Tiong-tong sambil berkata:

"Situasi saat ini sangat gawat, kenapa losianseng masih belum pergi?"

Thiat Tiong-tong mendongakkan kepalanya dan tertawa tergelak.

"Hahahaha..... lohu telah merebut kekasih pemuda itu, jika berjalan keluar dari sini, mungkin pemuda itu segera akan datang mencari lohu untuk diajak beradu nyawa"

Dalam pada itu Li Lok-yang telah perintahkan anak buahnya untuk melakukan persiapan di empat penjuru, terdengar suara bentakan lirih diikuti suara langkah kaki yang tegang berkumandang tiba.

KANG ZUSI

Perkampungan yang diwaktu biasa nampak tanpa penjagaan, begitu terjadi perubahan segera berubah menjadi sebuah benteng yang kokoh dengan penjagaan yang sangat kuat. Para pelayan yang dihari biasa berlaku santun, dalam waktu singkat telah berubah menjadi penjaga yang kosen.

Diluar pintu gerbang suara kuda dan kereta bergema silih berganti, banyak orang mulai kabur meninggalkan perkampungan itu.

Sambil bergendong tangan Thiat Tiong-tong berjalan menuju keluar pintu gerbang. Dia seolah–olah sedang memperhatikan situasi diluaran, padahal semua gerak gerik yang terjadi di belakang tubuhnya tidak satu pun yang lolos dari pengelihatannya.

Suto Siau menyangka dia tidak memperhatikan keadaan di belakangnya, dengan satu langkah pelan dia menghampiri Un Tay-tay, kemudian setelah melotot sekejap, tegurnya sambil menggigit bibir.

"Kau sudah edan?"

Un Tay-tay tertawa terkekeh-kekeh, sengaja dengan suara keras sapanya:

"Suto tayhiap, ada urusan apa?"

Suto Siau terkesiap, benar saja, Thiat Tiong-tong segera berpaling.

Terpaksa sambil tertawa sahutnya:

"Ooh,.... tidak apa apa, tidak apa apa!"

Ketika berjalan balik, hatinya merasa gemas sekali, saking jengkelnya ingin sekali dia menghajar mampus Un Tay-tay dengan sekali pukulan.

Un Tay-tay segera menarik ujung baju Thiat Tiong-tong sambil berseru:

"Lebih baik kita pulang saja, daripada kelewat lama disini aku malah dipermainkan orang lain"

"Betul" Li Kiam-pek segera menimpali, "lebih baik losianseng pulang saja!"

"Sementara waktu lohu akan kembali ke halaman belakang" kata Thiat Tiong-tong dengan wajah serius, "tapi bukan berarti aku akan pergi meninggalkan tempat ini, kalian tidak bakalan bisa mengusir aku dari sini"

Sementara Li Kiam-pek masih termangu, Thiat Tiong-tong sudah beranjak pergi.

Memandang bayangan punggung mereka hingga lenyap dari pandangan, Phoa Seng-hong menggelengkan kepalanya sambil menghela napas:

"Aaai, orang itu memang aneh sekali, bukannya melarikan diri malah tetap tinggal disini menunggu kematian"

"Masih untung tidak banyak manusia pengecut yang takut mati macam dirimu di dunia ini" sindir Hay Tay-sau sambil tertawa dingin.

"Apa kau bilang?" teriak Phoa Seng-hong sambil menggebrak meja, dia gusar sekali.

"Mau apa kau?" balas Hay Tay-sau tidak kalah kerasnya.

Li Lok-yang segera menarik wajahnya.

"Harap kalian berdua segera duduk kembali" tegurnya dengan suara keras, "saat ini kita sedang berada disatu perahu, jika tidak bekerja sama secara erat, mungkin perahu ini bakal terbalik dan tenggelam!"

"Hahahaha....saudara Li tidak perlu khawatir" kala Hay Tay-sau sambil tertawa tergelak, "kami hanya bergurau saja"

"Braaak!" dia kembali ke bangkunya dan tidak menengok lagi ke arah Phoa Seng-hong.

Semang pelayan berbaju hitam tiba-tiba berlari masuk dengan wajah gugup bercampur ketakutan, napasnya tersengkal-sengkal, telinga kanannya berlumuran darah, ternyata daun telinganya telah dikutungi orang.

KANG ZUSI

"Ada apa?" tegur Li Lok-yang dengan wajah berubah.

Sambil memegangi telinganya yang berdarah dan mengatur napasnya yang tersengkal, sahut pelayan itu:

"Hamba mengikuti perintah dengan numpang kereta keluar dari sini, tapi belum sampai diujung jalan telah muncul orang yang menghadang kereta tersebut serta melakukan pemeriksaan"

"Aah, ternyata dugaanku tidak salah" seru Pek Seng bu sambil menghela napas, "rupanya mereka telah melakukan penjagaan yang ketat diseputar wilayah ini, mereka tidak

mungkin membiarkan kita menyelinap keluar dan melarikan diri"

"Bagaimana kemudian?" tanya Li Lok-yang lebij jauh.

Sambil menahan rasa sakit sahut pelayan itu: "Tampuknya mereka sangat hapal dengan identitas semua orang yang berada di sini, mereka yang tidak tersangkut dibiarkan jalan lewat, melihat keadaan tersebut hamba tidak berani meneruskan perjalanan, sebenarnya hamba ingin kembali untuk melaporkan kejadian ini kepada loya, siapa tahu satu diantara mereka, yang semula seperti orang yang bisu lagi tuli, mendadak maju ke depan menangkap hamba, tanpa banyak bicara dia segera mengurungi daun telingaku"

"Orang yang bisu lagi tuli?" Phoa Seng-hong menjerit kaget, "tidak disangka dia pun ikut datang kemari!"

Paras muka Hek Seng-thian ikut berubah hebat, katanya:

"Aku dengar ke sembilan orang murid Kiu cu kui bo (setan wanita berputra sembilan) adalah orang-orang yang cacad, apa mungkin si manusia bisu tuli itu adalah salah satu diantaranya?"

"Diantara deretan murid Kiu cu kui bo, orang ini terhitung paling keji, buas dan telengas" sahut Phoa Seng-hong sambil menghela napas, "bahkan dialah yang pernah membuat siaute sangat menderita, kedatangannya kali ini....."

Mendadak dia bersin beberapa kali dan tidak bicara lagi.

Hek Seng-thian menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya:

"Kiu cu Kui bo sudah banyak tahun tidak pernah muncul dalam dunia persilatan, bagaimana mungkin kau bisa berseteru dengannya? Apakah kau tidak merasa bahwa tindakanmu seperti sekali tonjok menghantam diatas sarang lebah?"

"Soal ini..... aaai, tidak akan selesai diceritakan dengan satu dua patah kata"

Hay Tay-sau mendengus dingin, gumamnya sambil menggeleng:

"Susah diceritakan dalam sepatah dua patah kata? Jika urusannya tidak menyangkut masalah wanita, aku manusia she-Hay berani mengutungi batok kepala sendiri"

Semua orang mengira Phoa Seng-hong pasti akan ribut lagi dengan orang itu, siapa sangka dia hanya tertunduk lesu tanpa mengucapkan sepatah katapnun, tanpa terasa semua orang saling bertukar pandangan, mereka tahu apa yang dikatakan Hay Tay sau pasti benar.

Mendadak terjadi kegaduhan diluar pintu gerbang, kawanan manusia yang semula antri memuat barang untuk

kabur dari situ, kini berbondong bondong menyingkir ke samping dan membuka sebuah jalan lewat.

"Apa yang terjadi?" seru Li Lok-yang sambil melompat keluar.

Tampak seorang lelaki botak dengan seluruh tubuh dipenuhi kudis, dengan mengenakan baju kasar terbuat dari goni yang aneh sekali bentuknya sambil menuntun seekor keledai kecil perlahan-lahan berjalan mendekat.

Gerak gerik orang itu sangat bodoh macam orang kebingungan, persis seperti orang idiot, bahkan keledai yang dituntun pun berjalan dengan lesu tanpa semangat.

KANG ZUSI

Di punggung keledai yang lemas itu justru mengangkut sebuah karung goni yang besar lagi berat, membuat keledai kecil yang kurus lemah macam sudah berapa bulan tidak pernah mendapat ransum ini nyaris tidak dapat bernapas.

Walaupun manusia dengan keledainya nampak sangat buruk dan tidak sedap dipandang, namun dalam situasi dan saat seperti ini justru mendatangkan perasaan seram yang aneh dan penuh diliputi misteri.

Sambil menghadang didepan pintu gerbang hardik Li Lok yang:

"Sobat, siapa kau? Mau apa datang kemari?”

Manusia idiot itu tertawa lebar, sahutnya:

"Hartawan Li, kau berwajah toapan banyak hokki, umurmu pasti panjang sekali, hamba hanya datang kemari untuk minta sedekahmu"

Sesaat Li Lok-yang berkerut keningnya, kemudian sambil mendongakkan kepala tertawa keras sahutnya:

"Sobat, kau sudah jauh-jauh datang kemari, tentu saja aku tidak boleh membuat kau kecewa, ambillah!"

Ditengah bentakan dia mengayunkan tangannya melemparkan sekeping perak ke arah orang itu, sambitan itu sangat kuat dan cepat, desingan angin tajam menusuk pendengaran.

KANG ZUSI

"Hahahaha.... terima kasih loya" seru si idiot sambil tertawa terkekeh.

Sewaktu kepingan perak itu tiba dihadapannya, tiba-tiba dia membalik telapak tangannya, mendadak tenaga sambitan yang menyertai kepingan perak itu lenyap tidak berbekas, dengan tenang dan lembut tahu-tahu benda tersebut sudah mendarat diatas tangannya.

Berubah hebat paras muka Li Lok-yang. "Hebat sekali kungfu mu sobat, cayhe masih ingin menjajal lagi"

"Waah...waaah.... tauke sudah memberi persen, sekarang mau diminta kembali?" seru si idiot sambil tertawa, "baik, baiklah... biar aku kembalikan dengan benda lain"

Mendadak dia hajar pantat keledai itu, diiringi ringkikan kesakitan, keledai itu dengan kepala tertunduk langsung menerjang ke tubuh Li Lok-yang, saking kesakitannya terjangan binatang itu sangat cepat dan hebat.

Sambil mengebaskan ujung bajunya Li Lok-yang mengegos ke samping, menanti dia berpaling lagi, ternyata si manusia idiot itu sudah lenyap entah lari ke mana.

Keledai itu langsung menerjang masuk ke ruang tengah, dua orang pelayan buru-buru lari mendekat sambil mencoba menghentikan larinya binatang itu, meski kedua orang itu bertubuh kekar, ternyata mereka tidak mampu menahan tubrukan keledai itu, kontan tubuh mereka roboh terguling ke tanah.

Li Kiam-pek segera menghampiri keledai itu sambil bentaknya:

“Jangan kalian sakiti binatang itu, cepat buka bungkusan dipunggungnya, periksa apa isinya?"

Sementara itu semua orang sudah maju mengerubung, ternyata isi karung goni yang terikat kencang diatas pelana keledai itu adalah tiga sosok mayat dalam keadaan bugil.

Kulit tubuh ketiga sosok mayat itu telah berubah warna, mimik mukanya nampak mmnyeringai seram, kulit dan ototnya mengejang keras, tampaknya sebelum kematian mereka telah mengalami siksaan dan penderitaan yang luar biasa, tapi anehnya tidak dijumpai sebuah luka pun ditubuh mereka.

Ketika terendus bau busuk yang memualkan menyeruak keluar dari karung goni itu, buru-buru semua orang mundur berapa langkah.

"Mayat siapakah itu?" tanya Li Lok-yang kemudian.

Semua orang hanya saling berpandangan kemudian menggeleng.

KANG ZUSI

Lama sekali Li Lok-yang termenung, akhirnya dengan suara keras serunya:

“Bagaimanapun juga, kita harus kirim ke tiga buah mayat itu ke halaman belakang, sediakan tiga buah peti mati dan kubur mereka dengan layak"

Ayah beranak ini selama hidup tidak pernah menyiksa hewan, merekapun tidak pernah memandang enteng orang yang sudah mati, boleh dibilang jiwa ksatria dan kebajikannya sangat mengagumkan.

Ketika semua orang balik kembali ke ruang tengah, Phoa Seng-hong yang selama ini hanya duduk terpekur tiba-tiba

wajahnya berubah hebat, sambil mengangkat kepalanya dia menjerit kaget:

"Celaka!"

"Apa yang terjadi?" tanya Hek Seng-thian dan Suto Siau hampir bersamaan waktunya.

Dengan sorot mata penuh ketakutan Phoa Seng-hong menuding keluar jendela, serunya dengan nada gemetar:

"Cepat! Cepat bakar ke tiga sosok mayat itu hingga menjadi abu, harus dibakar sampai habis"

"Kenapa?" tanya Li Lok-yang keheranan.

"Kita semua sudah tertipu" teriak Phoa Seng-hong sambil menghentakkan kakinya berulang kali, "lelaki idiot itu tidak lain adalah Un sat kui cu (setan penyebar penyakit menular) dari Kiu cu Kui bo!"

"Apa? Setan penyebar penyakit menular?" seluruh tubuh Li Lok-yang bergoncang keras, "Konon kedatangan orang itu selalu membawa penyakit menukar yang akan berakibat menjalarnya penyakit endemi diseluruh wilayah kota....."

Phoa Seng-hong menghela napas panjang.

"Sepuluh tahun berselang, perkumpulan cap pwee Lohan pang di kota Bu han yang begitu kosen dan besar pengaruhnya runtuh karena seluruh anggotanya mati tertular

penyakit aneh, bisa dibayangkan betapa lihay dan menakutkan orang itu"

"Menjalarnya penyakit epidemi biasanya disebabkan oleh bencana alam" sela Li Kiam-pek tidak tahan, "kekuatan apa yang dimiliki setan penyebar penyakit menular itu untuk menularkan penyakit jahat disebuah wilayah?"

Selama ini Bi lek hwee hanya membungkam mulut, lama-kelamaan dia tidak sabar juga, segera teriaknya pula:

"Apa pula yang terjadi dengan ke tiga sosok mayat itu? Kenapa kau minta membakarnya sampai ludas?"

"Setan penyebar penyakit menular pandai menggunakan pelbagai macam obat beracun, sewaktu menyebarkan penyakit menular, selain menggunakan air untuk media penularan, terkadang dia pun menyebar racun lewat makanan dan mayat manusia"

"Lohu makin mendengar semakin keheranan"

"Ke tiga sosok mayat itu jelas merupakan orang-orang yang tewas karena terjangkit penyakit sangat menular, bila seseorang bersentuhan dengan tubuh jenasah itu maka dia akan segera tertular pula jenis penyakit yang sama, seorang menulari sepuluh orang, sepuluh orang menulari seratus manusia, tidak sampai berapa hari kemudian semua manusia

yang berada diwilayah ini dapat terjangkit punyakit menular itu!"

Belum selesai dia berbicara, paras muka semua jago telah berubah hebat.

Li yok yang yang segera maju selangkah menghadang didepan pintu gerbang, serunya lantang:

"Cepat bakar jenasah jenasah itu sampai menjadi abu, kemudian pendam abu mereka didalam tanah, gali yang agak dalam!"

"Bukan cuma ke tiga sosok mayat itu yang harus dibakar sampai habis, selain itu semua orang yang barusan pernah bersentuhan dengan mayat itupun harus segera diusir dari sini" sambung Phoa Seng hong.

"Mengusir dari sini?" mendadak Li Lok-yang membalikkan tubuh sambil menghardik, "apakah kau minta aku mengusir anak buahku agar mereka mati dibantai orang diluar sana?"

"Kalau tidak mengusir mereka dari sini, maka kita semua hanya akan menunggu mati karena tertular penyakit jahat itu, Kiu cu Kui bo pun tidak perlu susah susah turun tangan sendiri!"

Li Lok-yang tertegun, sampai lama sekali dia tidak sanggup mengucapkan sepatah katapun sementara peluh sebesar kacang kedele jatuh bercucuran.

Sorot mata semua orang sudah tertuju ke arahnya, tahu akan gawat dan seriusnya masalah, semua orang menantikan jawabannya.

Perlu diketahui, waktu itu ilmu pengobatan belum semaju jaman sekarang, sebagian besar jago persilatan sama sekali tidak mengetahui teori penyebaran sebuah wabah penyakit, oleh karena itu semua orang menganggap kejadian ini sebagai suatu peristiwa yang mengerikan dan penuh diliputi misteri.

Bila pada jaman itu ada orang terserang penyakit kolera atau penyakit pes, dapat dipastikan nyawa mereka pasti akan melayang tanpa ada kesempatan tertolong lagi.

Dengan menggunakan mayat dari orang yang mati karena terserang wabah penyakit menular itulah si setan penyebar penyakit menyebarkan bakteri jahat ke tubuh orang lain, pengetahuannya yang lebih maju daripada orang lain menghantarkan dirinya menjadi salah satu tokoh kenamaan dalam dunia persilatan.

Lama sekali Li Lok-yang termenung, tiba-tiba dengan kening berkerut serunya:

"Apa pun yang bakal terjadi, aku tidak bisa mengusir anak buahku untuk menghantar kematian diluar sana"

Air muka semua orang berubah makin hebat.

Sambll tertawa dingin, Suto Siau segera berseru.

"Kalau begitu saudara Li memang berharap kita semua ikut mati lantaran tertular penyakit jahat itu?"

"Mati hidup ada ditangan takdir, sekalipun harus mati, kita tidak boleh meninggalkan nama busuk sebagai orang yang tidak bijak dan tidak setia kawan, jelek-jelek kita harus mati sebagai seorang lelaki ksatria"

"Dan pada mati dengan nama harum, mending hidup dengan nama busuk" sela Suto Siau ketus, "bila saudara Li pingin mati, silahkan saja mati sendirian, cayhe sekalian mah tidak ingin menyumbangkan nyawa dengan percuma, saudara Hek, saudara Pek, saudara Phoa, betulkan perkataan siaute?"

"Tepat sekali" jawab Hek Seng-thian, Pek Seng-bu dan Phoa Seng-hong dengan wajah hijau membesi.

"Kalau begitu kau mau apa?" teriak Li Lok-yang keras.

Suto Siau tertawa seram.

"Jika kau tidak segera menurunkan perintah, terpaksa cayhe sekalian akan merampas kekuasaanmu!"

Sambil berbicara dia memberi kode, lalu bersama Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu mengepung Li Lok-yang di tengah arena.

"Merampas kekuasaanku?" Li Lok-yang berteriak keras, "memang nya kalian ingin membunuh ku?"

"Jika keadaan memaksa, terpaksa cayhe sekalian harus berbuat begitu"

Mereka berempat mulai menggeser kakinya perlahan-lahan mendekati Li Lok-yang.

"Criiiing!" terdengar dentingan nyaring bergema memecahkan keheningan, Li Kiam-pek telah meloloskan pedangnya.

KANG ZUSI

Tiba tiba Hay Tay-sau menggebrak meja keras keras, teriaknya:

"Barang siapa berani mengusik Li Lok-yang ayah beranak, aku akan menghajarnya hingga terbelah dua"

Phoa Seng-hong membalikkan tubuhnya, tiba-tiba dia melancarkan sebuah serangan menghantam dada Hay Tay-sau.

"Bocah keparat" umpat Hay Tay-sau sambil tertawa seram, "sudah cukup lama aku ingin menjagal dirimu"

Ditengah gelak tertawa dia melancarkan lima buah pukulan, tenaga serangannya keras lagi kuat bahkan disertai tenaga yang bisa menjebol batu karang.

Phoa Seng-hong dengan mengandalkan kelincahan tubuhnya berkelit ke samping, dalam waktu singkat diapun telah melancarkan lima jurus serangan balasan.

Meskipun Phoa Seng-hong mempunyai julukan yang tidak sedap didengar, ternyata ilmu silat maupun gerakan tubuhnya sangat tangguh, langkah kakinya aneh tapi hebat, jauh diluar dugaan siapa pun.

Dipihak lain Li Kiam-pek telah terlibat pertarungan melawan Pek Seng-bu, terdengar angin pedang mendesir, cahaya senjata menggulung, bagaikan diamuk angin puyuh dan hujan lebat, seluruh angkasa diselimuti oleh cahaya tajam yang menggidikkan hati.

Sesudah bertarung berapa gebrakan, Pek Seng-bu merasa makin terkesiap, sekalipun dia tidak pernah memandang rendah kemampuan silat dari putra keluarga Li ini, namun mimpi pun dia tidak menyangka kalau kesempurnaan ilmu pedang yang dimiliki pemuda itu sudah mencapai tingkatan yang begitu mengerikan.

Li Lok-yang masih berdiri dengan sepasang lengan lurus ke bawah, mimik mukanya tetap tenang tanpa terdorong gejolak

emosi, namun hawa murninya telah dihimpun menyelimuti seluruh tubuhnya.

Beberapa kali Hek Seng-thian dan Suto Siau ingin melancarkan gempuran, namun setelah menyaksikan ketenangan sikap yang di perlihatkan Li Lok-yang, untuk sesaat mereka jadi ragu dan tidak berani sembarangan turun tangan.

Pada saat itulah kembali terdengar suara langkah kaki berkumandang datang dari kejauhan, sebelas orang lelaki berbaju hitam dengan wajah berat dan serius, seakan akan sedang memikul beban ribuan kati melangkah naik ke atas undak undakan rumah.

KANG ZUSI

"Mau apa kalian datang kemari?" dengan kening berkerut Li Lok-yang segera menegur.

Lelaki yang berada dipaling depan menjawab dengan kepala tertunduk:

"Hamba sekalian telah membakar ketiga jenasah itu dan menguburnya, tapi karena kurang berhati hati, hamba semua telah bersentuhan dengan ketiga sosok mayat itu"

Lelaki ke dua segera menimpali:

"Kami minta kalian segera menghentikan pertarungan, dengarkan dulu sepatah dua patah kata hamba"

Baru selesai dia bicara, pertarungan seketika terhenti.

"Apa yang sedang kalian bicarakan?" tegur Li Lok-yang dengan nada berat, "ayo cepat mundur dari sini!"

Lelaki yang berada dipaling depan menundukkan kepalanya makin rendah, katanya:

"Loya, kau tidak usah bertarung lagi melawan mereka hanya gara-gara keselamatan hamba sekalian, sudah banyak tahun hamba semua bekerja untuk loya, hamba semua tidak ingin menyusahkan dirimu lagi"

"Apa yang hendak kalian lakukan?" bentak Li Lok-yang dengan wajah berubah hebat.

"Kini hamba semua telah menjadi sumber pembawa bencana, kami semua tidak berani hidup terus di dunia ini, apalagi sebagai pembawa bencana yang akan mencelakai orang banyak" bisik lelaki itu sedih.

Li Lok-yang semakin terharu, emosinya makin gejolak, teriaknya lantang:

"Kalian segera mundur dari sini, apapun akibatnya, aku akan pertaruhkan nyawaku untuk melindungi kalian semua"

"Budi yang loya dan kongcu berikan kepada hamba semua berat bagai bukit karang, hamba semua....."

Tiba-tiba perkataan lelaki itu berubah jadi sesenggukan, butiran air mata jatuh berlinang.

Lelaki yang ke tiga segera berkata pula:

"Sekarang posisi hamba sekalian sudah terjepit, kami tidak bisa mengikuti loya dan kongcu lagi, kami tidak bisa berbakti lagi....."

"Betul, betul sekali" timbrung Phoa Seng-hong cepat, "jika kalian masih setia kepada Li toako, tidak seharusnya mendatangkan kesulitan baginya, lebih baik cepatlah pergi meninggalkan tempat ini!"

"Tidak perlu kau banyak ngebacot!" bentak Li kiam pek gusar.

KANG ZUSI

Tiba-tiba lelaki ke empat mengangkat lengannya tinggi-tinggi, kemudian serunya:

"Loya dan kongcu berada diatas, terimalah penghormatan terakhir dari hamba mu!"

Ditengah seruan nyaring, ke sebelas orang lelaki itu serentak menjatuhkan diri berlutut.

"Mau apa kalian?" teriak Li Lok-yang pedih, "tanpa perintahku, siapapun diantara kalian tidak boleh mati, mengerti?"

"Maafkan kami loya, kali ini terhamba hamba semua akan melawan perintahmu" ujar lelaki pertama sambil terisak, "sekalipun hamba akan mati dan jadi setan, kami tetap akan berusaha melindungi loya"

"Kalian segera bangkit berdiri" hardik Li Lok-yang sambil menghentakkan kakinya.

Tiba-tiba terlihat raut wajah lelaki itu mengeong keras, percikan darah segar menyembur keluar dari dada dan lambungnya, sambil mundur dengan gontai dia tertawa seram:

"Saudara semua, aku berangkat duluan!"

Ke sepuluh orang lelaki sisanya ikut tertawa sedih sambil berseru:

KANG ZUSI

"Loya, hamba berangkat duluan"

Masing masing orang segera menghantam ke dada sendiri dengan telapak" tangan, semburan darah segar pun menggenangi permukaan lantai.

Rupanya sejak awal mereka telah sembunyikan pisau belati tajam dibalik ujung bajunya, ketika pisau itu menghujam ke dada hingga tinggal gagangnya, biar Li Lok-yang memiliki kemampuan untuk menghidupkan kembali orang sekarat pun tidak mungkin bisa selamat kan nyawa mereka lagi.

Li Kiam-pek tidak kuasa menahan rasa sedihnya, dia peluk mayat anak buahnya sambil menangis tersedu sedu.

Li Lok-yang sendiripun berdiri kaku bagai mayat hidup, hanya butiran air mata yang meleleh keluar membasahi pipinya.

Suto Siau, Hek Seng-thian maupun Pek Seng-bu hanya berdiri mematung, sikap ksatria yang diperlihatkan kawanan lelaki itu membuat mereka terperana, sampai lama sekali, tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Kini suasana amat hening, kecuali angin yang berhembus lewat tak kedengaran suara yang lain.

Di tengah halaman luar terlihat gerombolan manusia masih saling berdesakan disitu, ada yang merupakan pedagang permata yang belum sempat pergi, ada pula anak buah keluarga Li.

Tapi sebagian besar orang orang itu berdiri dengan mata berkaca, bahkan ada pula yang wajahnya telah basah oleh air mata.

Thiat Tiong-tong berdiri jauh disudut ruangan, kendatipun air mata tidak sampai meleleh keluar namun pancaran sinar matanya penuh mengandung penderitaan yang dalam.

Sebuah pertikaian yang sebenarnya amat sederhana telah dia ciptakan menjadi satu masalah yang pelik, masalah yang membuat banyak nyawa tidak berdosa harus melayang dengan percuma.

Sekalipun dia berbuat begitu demi kesetiaannya terhadap perguruan, namun berbicara soal liangsim, dia merasa amat menyesal dan bersedih hati.

Sekarang dia baru sadar, bunuh membunuh yang terjadi dalam dunia persilatan ternyata merupakan satu peristiwa yang kejam dan penuh penderitaan.

Sampai semua orang sudah pada bubaran, dia masih berdiri kaku disitu, mengawasi sesosok demi sesosok mayat yang berlumuran darah digotong pergi melalui hadapannya.

KANG ZUSI

Sekonyong-konyong terdengar suara genta yang dibunyikan bertalu-talu berkumandang dari kejauhan, suara itu tinggi meleng-king dan tajam sekali.

Menyusul kemudian terdengar suara seorang bocah bersenandung dari tempat kejauhan dengan suara yang nyaring:

"Bila lonceng kematian berdentang, ayam anjing tersapu punah, Li Lok-yang wahai Li Lok-yang.....apakah hatimu bimbang?"

"Aku akan beradu nyawa dengan kalian!" bentak Li Kiam-pek nyaring.

Sambil memutar pedangnya dia siap menerjang keluar, tapi belum sampai kakinya melangkah keluar dari pintu, dia sudah ditarik kembali oleh seseorang.

Memandang dari tempat kejauhan, kembali Thiat Tiong-tong melihat Phoa Seng-hong berjalan keluar ke undak-undakan diluar pintu gerbang, lalu sambil bergendong tangan dia memandang ke arahnya sambil tersenyum dan memberi hormat.

Sekali lagi pemuda ini merasakan hatinya amat pedih, cepat dia membalikkan tubuh dan berjalan kembali ke halaman belakang.

KANG ZUSI

Waktu itu Im Ceng sedang berdiri dibawah pohon waru tepat didepan halaman rumahnya, dia sedang mengawasi tirai yang berada ditengah halaman, Thiat Tiong-tong dapat menangkap sorot matanya yang pedih bercampur gusar, mendadak setelah meninju batang pohon keras keras, pemuda itu membalikkan tubuh dan kabur dari situ.

Thiat Tiong-tong termenung lama sekali, dia baru tersadar ketika mendengar suara senandung bergema dari balik tirai:

"Sunyi sepi loteng barat seorang diri,

rembulan bersinar bagai sabit,

Pohon tinggi halaman nan sepi,

Kugunting tidak putus, kuatur tetap kalut,

Inikah kesenduan dari sebuah perpisahan?

Inilah perasaan yang menyiksa di hati?"

Itulah bait syair yang dipelajari Sui Leng-kong sejak berapa hari berselang, bait lagu yang sedang disenandungkan dengan nada yang begitu pedih dan menggetarkan hati, mendatangkan suatu perasaan berpisah yang amat sedih dan pedih.

Thiat Tiong-tong merasa hatinya tercekat, seakan-akan timbul sebuah firasat jelek dari dalam hatinya.

Dengan langkah lebar dia menerjang masuk ke dalam tenda, segera terlihat olehnya Un Tay-tay sedang bersandar di bangku utama sementara Sui Leng-kong dan Cian-jin berdiri jauh di sudut ruangan.

Dibawah kaki mereka berdua terlihat dua buah buntalan kecil, pakaian yang mereka kenakan pun amat sederhana, malah tusuk konde mutiara yang semula dikenakan disanggul Sui Leng-kong, kini sudah tidak nampak.

"Mau apa kalian?" tegur Thiat Tiong-tong dengan wajah berubah.

"Nona mau pergi, maka akupun akan menemani nona pergi dari sini" jawab Cian-jin dengan kepala tertunduk.

Thiat Tiong-tong menyerbu masuk ke dalam, serunya lagi dengan nada gemetar:

"Kau benar-benar akan pergi?"

Sui Leng-kong manggut-manggut.

"Inilah surat yang ditinggalkan nona" sambung Cian-jin sambil menyodorkan secarik kertas.

Thiat Tiong-tong segera merampas kertas itu dnn membaca isinya:

"Aku sudah tidak kesepian lagi, aku ingin pergi, aku tidak mau menjadi adikmu tapi aku hanya bisa menjadi adikmu, bukankah lebih baik pergi dari sini?"

"Kenapa kau tidak mau menjadi adikku? Kenapa kau harus pergi?" teriak Thiat Tiong-tong dengan suara keras.

Perlahan-lahan Sui Leng-kong mendongakkan kepalanya, butir air mata meleleh dari kelopak matanya.

Meski dia tidak bicara namun dari tetesan air matanya Thiat Tiong-tong dapat membaca suara hatinya, dapat melihat rasa cinta yang mendalam dari gadis tersebut.

Perasaan hatinya mendadak bergetar keras, dia mundur berapa langkah dan terduduk diatas bangku.

Benar, dia tidak ingin menjadi adiknya karena yang dia butuhkan adalah semacam rasa cinta yang jauh lebih mendalam.

Tapi, dia tidak sanggup memberikan apa yang diharapkan semen-tara nona itupun tidak bisa menerima apa yang bisa dia berikan.

Maka gadis itupun memutuskan untuk pergi, pergi meninggalkan tempat itu.

Perlahan-lahan dia menggerakkan langkahnya, ketika lewat disamping Un Tay-tay, bisiknya lirih.

"Kau..... kau harus baik baik menjaga.....menjaganya!"

KANG ZUSI

Perkataan itu diucapkan dengan lelehan air mata, ungkapan perasaan yang amat memedihkan.

"Adikku, kau tidak usah kuatir" jawab Un Tay-tay sambil tertawa ringan, "enso pasti akan menjaganya baik-baik"

Dengan kepala tertunduk Sui Leng-kong berjalan keluar dari tenda.

Terdengar dia berkata lagi dengan nada sesenggukan:

"Semua.....semuanya ini memang... memang milik..... milikmu.....kau....kau....."

Ketika perkataan terakhir diucapkan, suara itu sudah berada ditempat yang amat jauh.

Bagaikan seorang panglima perang yang baru kalah dimedan laga, seluruh badan Thiat Tiong-tong terasa lemas tidak bertenaga, perasaan kosong dan hampa yang dia rasakan sulit diungkap dengan kata-kata dan tidak mungkin bisa dirasakan siapa pun.

Lama, lama kemudian tiba-tiba Un Tay-tay menegur sambil tertawa:

"Orangnya sudah pergi jauh, Thiat Tiong-tong, apa lagi yang kau sedihkan?"

Kata ‘Thiat Tiong-tong' bagaikan guntur yang membelah bumi disiang hari bolong.

Thiat Tiong-tong merasakan telinganya mendengung keras, dengan kaget dia melompat bangun, sambil melompat ke depan perempuan itu hardiknya:

"Darimana kau bisa mengetahui namaku?"

"Thiat Tiong-tong!" dengan tenang Un Tay-tay mengupas jeruk sambil menikmatinya dengan santai, "keberhasilanmu melawan si jago pedang berhati ungu dan kehebatanmu kabur dari kepungan berlapis telah membuat namamu tersohor dalam dunia persilatan, masa kau belum tahu?"

Dengan satu gerakan cepat Thiat Tiong-tong menggerakkan telapak tangannya mencengkeram sepasang bahu wanita itu, kembali hardiknya:

"Mau bicara tidak?"

Ketika cengkeramannya diperketat, sepasang bahu Un Tay-tay seolah hendak remuk saja, jeruk yang berada dalam genggamannya ikut terjatuh ke lantai.

Tapi dia masih tertawa santai, katanya lembut: "Lepaskan dulu tanganmu, aku akan bicara"

"Kau berani menantangku?" Thiat Tiong-tong semakin gusar, "aku bukan orang yang sudi ditantang apalagi diancam, jika kau tidak segera menjawab, akan kujagal dirimu hidup-hidup"

KANG ZUSI

Un Tay-tay tertegun, dia merasakan sepasang bahunya sakit bagaikan diiris-iris, dia memang malah terbiasa mengancam orang bila menghadapi setiap persoalan, tidak disangka hari ini dia justru bertemu dengan lelaki kaku yang tidak sudi diancam.

Senyuman diwajahnya hilang lenyap seketika, jawabnya dengan suara gemetar:

"Adikmu yang mengatakan"

"Apa yang dia katakan?" teriak Thiat Tiong-tong gusar.

"Ketika kau sedang pergi tadi, dia selalu bergumam memanggil namamu, begitu mendengar suara gumamannya, aku segera menebak kalau kau adalah penyaruan dari Thiat Tiong-tong"

Diam-diam Thiat Tiong-tong menghela napas panjang, perlahan dia mengendorkan cengkeramannya.

Sambil tertawa genit kembali Un Tay-tay melanjutkan:

"Lagipula.....seharusnya sejak awal aku sudah bisa menduga kalau kau tidak mungkin seorang kakek peyot, seluruh kulit, daging dan ototmu masih kencang dan keras, sama sekali belum mengendor....."

KANG ZUSI

Perempuan ini benar benar seorang perayu lelaki yang ulung dan berpengalaman, dalam keadaan seperti ini dia mampu menyandarkan tubuhnya dalam pelukan Thiat Tiong-tong sambil berbisik:

"Sebenarnya macam apa sih kenyataanmu, coba biar kuperiksa....."

Belum selesai dia berkata, Thiat Tiong-tong telah mengayunkan kembali tangannya menghadiahkan sebuah tamparan.

"Mau apa kau?" jerit Un Tay-tay kaget.

Kembali Thiat Tiong-tong mengayunkan tangannya sekali lagi, bentaknya:

"Thiat Tiong-tong hanya ada ketika tidak ada orang, mengerti?"

Mendadak Un Tay-tay tertawa cekikikan.

"Orang ganteng, kau memang bodoh. Mulai sekarang aku akan mengikuti dirimu terus, masa aku tega mencelakaimu?" katanya.

Thiat Tiong-tong mendengus dingin.

Tiba tiba dari luar tenda terdengar seseorang berseru:

"Lo sianseng, apakah kau ada di dalam? Cayhe Li Kiam-pek ingin minta petunjukmu"

Thiat Tiong-tong segera mendorong tubuh Un Tay-tay sambil berseru:

"Silahkan masuk"

Li Kiam-pek menyingkap tirai sambil melangkah masuk ke dalam, ujarnya lagi sambil menjura:

"Semua tamu telah pergi meninggalkan tempat ini, cayhe mendapat perintah dari ayah untuk menghantar lo sianseng berangkat meninggalkan tempat ini"

"Ooh, jadi kau sedang mengusir tamu?" tegur Thiat Tiong-tong ketus.

"Bukan, bukan sedang mengusir tamu, melainkan hanya niat baik dari ayahku saja" kata Li Kiam-pek sambil menghela napas panjang, "Sebentar lagi pertempuran bakal berkobar, bila lo sianseng tidak....."

"Hmmm! Maksud baik apa" tukas Thiat Tiong-lung gusar, "Pentang matamu lebar-lebar, memangnya kau anggap lohu adalah manusia yang bisa datang ketika diundang dan pergi waktu diusir?" .

"Lo sianseng, ucapanmu kelewat serius!" dengan kening berkerut Li Kiam-pek tertawa dingin.

Un Tay-tay segera menarik ujung baju Thiat Tiang-tong sambil berbisik:

"Kenapa sih kau tidak mau pergi? tempat ini...

"Kau tidak usah ikut campur" tukas Thiat Tiong-tong sambil menyingkirkan tangannya, "lohu justru sengaja mau tetap tinggal disini, mau apa kalian?"

"Yaa sudah, mau pergi atau tidak, urusanmu sendiri"

Tiba-tiba dari kejauhan berkumandang lagi bunyi genta yang dibunyikan bertalu-talu.

Menyusul suara genta tadi, teriakan si bocah lelaki itu bergema kembali:

"Lonceng ke dua telah berbunyi, jalan tertutup ransum terputus, setengah langkah keluar dari pintu, ditanggung nyawa akan melayang!"

Berubah hebat paras muka Li Kiam-pek setelah mendengar ucapan tersebut, katanya:

"Sekarang mau pergi pun jangan harap kau bisa pergi lagi"

"Bagaimana baiknya sekarang?" seru Un Tay-tay dengan wajah pucat, "kami adalah tamu kalian, sudah sepantasnya bila keluarga Li berusaha melindungi keselamatan kami"

KANG ZUSI

Li Kiam-pek menghela napas panjang sambil berlalu dari situ.

Tampak ke dua orang bocah lelaki itu berlari masuk dari luaran sambil berteriak gugup:

"Mereka telah pergi semua!"

"Siapa yang telah pergi?" tanya Un Tay-tay.

"Kusir kereta dan koki sudah pada kabur, enci Cian-jin juga telah pergi, loya, kenapa kau belum pergi?"

Bocah lelaki yang lain segera menambahkan dengan nada kuatir:

"Coba kau lihat halaman rumah yang lain, kini hampir semuanya kosong tidak berpenghuni, hawa kematian serasa menyelimuti setiap tempat, sungguh membuat hati ngeri dan takut"

Sambil menghentakkan kakinya dengan jengkel Un Tay-tay ikut berkata:

"Padahal kau adalah orang pintar, kenapa mesti melakukan tindakan yang amat bodoh? Asal kabur dari sini, bukankah tidak ada urusan lagi, bahkan sambil bergendong tangan bisa menyaksikan musuhmu satu per satu mampus dalam perkampungan ini, sampai waktunya bukan cuma dendammu bisa terbalas, orang yang kau inginkan pun dapat diperoleh, bukankah hal tersebut sangat menyenangkan?"

Kemudian setelah menghela napas, lanjutnya:

"Siapa sangka kau justru bersikeras ingin tetap tinggal disini, memangnya kau senang menemani musuh-musuh besarmu itu untuk mati bersama?"

"Hmm! Jika disini hanya tersisa musuh-musuh besarku, sejak awal aku sudah pergi meninggalkan tempat ini, jangan lagi tetap tinggal disini, biar kau tarik lenganku pun jangan harap aku mau berada disini" kata Thiat Tiong-tong dingin.

"Memangnya kau tinggal disini demi Li Lok-yang, Hay Tay-sau sekalian"" seru Un Tay-tay keheranan, "waah, ini aneh

sekali namanya, masa kau mempunyai hubungan yang akrab dengan mereka?"

"Sekalipun tidak mempunyai hubungan yang akrab, tapi mereka adalah jago-jago berhati lurus dan bersih, terhadap kawanan manusia jahat berhati busuk, aku bisa saja menggunakan cara yang paling keji untuk menghadapi mereka, tapi terhadap para ksatria berhati lurus, aku hanya mempunyai sebuah cara saja"

"Apa caramu?"

"Menghadapi mereka dengan kejujuran dan kesetiaan!"

Un Tay-tay tertegun berapa saat lamanya, lama kemudian dia baru menghela napas sambil bergumam:

"Goblok, benar-benar goblok!"

Meskipun mulutnya bergumam terus, namun tidak sepatah kata pun berani diucapkan.

Ke dua orang bocah lelaki itu hanya tertegun sambil mengawasi perempuan itu dengan mata terbelalak besar.

Setelah tercekam dalam suasana yang amat hening berapa saat lamanya, tiba-tiba terdengar lagi tiga kali jeritan ngeri yang memilukan hati berkumandang di udara, disusul kemudian suara hentakan manusia serta suara langkah kaki

yang ramai, bahkan secara lamat-lamat terdengar pula suaara desingan anak panah yang memenuhi angkasa.

Terdengar seseorang dengan suara parau berlarian sambil berteriak:

"Celaka, celaka, semua hewan yang berada dalam kandang telah mati secara mengerikan!"

Teriakan tersebut penuh dicekam perasaan ngeri bercampur seram, berkumandang dari arah belakang menuju ke ruang depan.

Dua orang bocah lelaki itu saling bertukar pandangan sekejap, kendatipun mereka berdua termasuk bocah cerdas yang memiliki kepintaran luar biasa, bagaimana pun usia kedua orang itu masih kelewat muda, setelah mendengar jeritan ngeri yang begitu menyayat hati, tidak urung tubuh mereka gemetar juga saking takutnya.

Dengan wajah pucat seru Un Tay-tay:

"Bagaimana baiknya sekarang? Hey,kenapa kalian masih belum juga membenahi semua intan permata serta barang barang berharga itu? Jika kekacauan sudah terjadi, kalian bakal tidak sempat bebenah"

"Hmm! Kalau orang pun hampir mampus, apa gunanya barang berharga itu?" dengus Thiat Tiong-tong dingin.

Un Tay-tay tertegun, tiba-tiba dia mulai menangis, sambil menubruk ke dalam pelukan pemuda itu serunya berulang kali:

"Aku tidak mau mati, aku tidak pingin mati, kau harus menjamin agar aku tidak sampai mati....."

Thiat Tiong-tong sekali lagi mendengus dingin, dia segera mendorong tubuh perempuan itu dari pelukannya.

Suara genta kembali bergema, sang bocah pun kembali bersenandung:

"Bunyi genta untuk ke tiga kalinya, malaikat maut telah tiba, persiapkan peti mati dan bersiaplah berangkat ke tanah pekuburan!"

KANG ZUSI

Dua orang bocah lelaki itu mulai menggigil keras saking takutnya, mereka berdua berdiri saling merapatkan badan.

Pada saat itulah Li Kiam-pek yang berpakaian ringkas menyelinap masuk lagi sambil berseru:

"Kekacauan segera akan terjadi, semua orang dipersilahkan berkumpul di ruang utama, kita harus bersatu padu melakukan perlawanan"

Un Tay-tay seketika menghentikan isak tangisnya, serunya:

"Kalau kami semua berkumpul di ruang Utama, bagaimana dengan barang-barang ini?"

Biarpun kematian sudah didepan mata, ternyata perempuan ini masih belum dapat melupakan intan permata dan barang-barang ber harga itu.

"Semua barang yang tertinggal disini akan kami uruskan" sahut Li Kiam-pek dingin, "asal kita semua belum mati, kujamin barang kalian tidak bakal ada yang hilang"

Thiat Tiong-tong termenung sejenak, katanya kemudian:

"Kalau begitu ayoh kita berkumpul!"

Maka berangkatlah mereka semua meninggalkan tenda menuju ke ruang utama, waktu itu satu pasukan lelaki kekar berbaju hitam bersenjata golok dan tombak telah mengepung sekeliling ruangan itu rapat-rapat.

KANG ZUSI

Li Lok-yang telah menghimpun seluruh kekuatan yang dimilikinya ditempat tersebut.

Cahaya senja masih memancarkan sinarnya yang kemerah-merahan, ketika cahaya itu menimpa ujung golok segera terhiaslah sinar yang menyilaukan mata.

Paras muka semua orang nampak serius dan berat, biarpun mendekati seratusan orang yang berkumpul diseputar halaman gedung, namun tidak kedengaran suara apapun kecuali suara langkah kaki yang bergeser.

Semua lampu yang ada di ruang utama telah dinyalakan, ditengah senja yang redup, cahaya lentera itu kelihatan suram, membuat ruang utama yang sangat luas nampak lebih menyeramkan dan menggidikkan hati.

Meja kursi yang semula memenuhi ruang utama, kini ada sebagian besar telah disingkirkan, Hek Seng-thian, Pek Seng-bu, Suto Siau sedang berkumpul disebuah sudut ruangan sambil berbisik-bisik merundingkan sesuatu, entah apa yang sedang mereka bicarakan.

Bi lek hwee serta si bintang pembunuh sedang menikmati arak langsung dari dalam guci, beberapa kali mereka perdengarkan gelak tertawa yang amat keras, suara tertawa yang memecahkan keheningan.

KANG ZUSI

Phoa Seng-hong duduk seorang diri disisi meja dari Li Lok-yang, saat itu dia sedang menggotong mata pedangnya dengan seksama, entah berapa kali dia sudah menggosok hingga mata pedangnya nampak berkilat tajam.

Im Ceng hanya berdiri didepan gedung tanpa berbuat apa-apa, ketika melihat kemunculan Thiat Tiong-tong dan rombongan, tiba-tiba dia membalikkan tubuh sambil masuk ke dalam, mencabut keluar pedangnya, duduk persis dihadapan Phoa Seng-hong dan mulai menggosok pedangnya.

Mendadak Li Lok-yang berkata dengan suara dalam:

"Aku sudah bersiap-siap melakukan pertahanan ditempat ini, meskipun tidak tahu bisa bertahan sampai kapan, akupun tidak tahu apakah pertahanan ini bakal jebol atau tidak, tapi sudah kuputuskan akan melawan mereka hingga titik darah penghabisan"

Dengan sorot matanya yang tajam dia menyapu sekejap wajah semua orang yang hadir, kemudian lanjutnya:

"Kini kalian semua berada ditempat ini, berarti bukan saja akan menderita bersama bahkan akan mati hidup bersamaku!"

"Memang seharusnya begitu!" seru Hay Tay-hau sambil menggebrak meja keras-keras.

KANG ZUSI

Dengan pandangan berterima kasih Li Lok-yang memandang sekejap ke arahnya, kemudian lanjutnya:

"Oleh sebab itu disaat kesulitan belum lewat, terpaksa kalian tidak akan peroleh pelayanan yang sepantasnya"

"Apalah artinya tidak peroleh pelayanan yang pantas!" seru Bi-lek hwee pula sambil menggebrak meja.

"Hahahahaha..... bagus, bagus sekali" seru Li Lok yang sambil tertawa tergelak, "asal kita benar-benar dapat bekerja sama dengan baik, biar menang kalah belum ketahuan hasilnya, saudara sekalian, mari kita bersantap dulu, setelah

kenyang bersantap kita baru persiapkan diri untuk menghadapi pertarungan berdarah!"

Suara jawaban bergema gegap gempita, tidak lama kemudian muncul berapa orang lelaki berbaju hitam yang segera menyiapkan meja berjamuan ditengah ruangan.

Sejak dicekam perasaan gelisah, ngeri dan kuatir, sebagian besar orang seakan sudah lupa untuk bersantap, kini begitu mengendus bau harumnya hidangan dan arak, kontan saja semua orang mulai merasakan perutnya keroncongan.

Thiat Tiong-tong memandang keluar sekejap, tiba-tiba ujarnya dengan suara dingin:

KANG ZUSI

"Semua hewan yang ada di kandang telah mati keracunan, jika dalam hidangan itupun dicampuri racun, bukankah kita semua bakal mampus seperti hewan hewan di halaman belakang?"

"Semua hidangan dibuat dibawah pengawasan serta penjagaan yang sangat ketat" sahut Li Kiam-pek cepat, "kecuali Kiu cu Kui bo memiliki kepandaian yang luar biasa, kalau tidak, dengan cara apa dia akan meracuninya?"

"Kiu cu Kui bo memiliki banyak macam cara untuk menyebarkan racun jahatnya" kata Phoa Seng-hong pula, "kemampuannya meracuni orang sangat hebat dan diluar

dugaan, memang lebih baik jika kita bersikap lebih berhati-hati!"

Sementara pembicaraan masih berlangsung, dari sakunya Li Lok-yang telah mengeluarkan sebatang jarum berwarna perak dan dicelupkan pada hidangan tersebut, dalam waktu singkat jarum perak itu berubah jadi hitam pekat.

Berubah hebat paras muka semua orang, Li Lok-yang sendiripun nampak tertegun, akhirnya dengan wajah tidak habis mengerti dia menengok ke arah Li Kiam-pek.

"Apa yang telah terjadi?" seru Li Kiam-pek pula keheranan.

Phoa Seng-hong menghela napas panjang.

"Aaai, aku rasa mereka telah menebarkan racun dalam setiap sumur yang ada disini" katanya.

"Biar kuperiksa" seru Li Kiam-pek sambil berlari keluar.

Semua orang saling berpandangan tanpa bicara, suasana hening pun mencekam seluruh ruang gedung.

Tidak selang berapa saat kemudian Li Kiam-pek sudah muncul kembali dengan wajah gelisah bercampur cemas.

"Ternyata benar juga" serunya, "ke empat sumur utama yang ada dalam gedung telah diracuni mereka!"

"Kalau begitu dalam nasi pun pasti ada racunnya" sambung Phoa Seng-hong.

"Betul-betul manusia berhati iblis" umpat Hek Heng thian gusar, "memangnya dia ingin kami semua mati kelaparan disini? Saudara Li, bagaimana kalau kita sembelih ayam dan bebek lalu dipanggang saja tanpa menggunakan air?"

Li Kiam-pek menghela napas panjang.

"Semua ayam, itik, babi dan kambing yang kami miliki telah mati keracunan" katanya.

Sekujur tubuh Hek Seng-thian bergetar keras, dia tidak banyak bicara lagi.

Mengawasi hidangan lezat yang menyiarkan bau harum semerbak, namun tidak dapat di santap, kontan saja semua orang merasa semakin kelaparan dan amat tersiksa.

KANG ZUSI

Harus diketahui manusia adalah besi, nasi adalah baja, biarpun seorang enghiong hohan, sulit baginya untuk menahan rasa lapar.

Paras muka Li Lok-yang dingin bagaikan es, setelah termenung sambil berpikir berapa saat mendadak teriaknya keras:

"Kiam-pek, perintahkan orang untuk mencari semua telur ayam dan telur itik yang masih tersisa, kemudian ambil arak yang tersimpan di gudang bawah tanah!"

Li Kiam-pek menyahut dan segera berlalu.

"Bagus, bagus sekali" seru Hay Tay-sau pula sambil tertawa, "telur ayam, telur itik, arak segelan di gudang bawah tanah, benda seperti ini tidak mungkin bisa diracuni biar dilakukan seorang malaikat pun. Hahahaha.... kalau begitu kita semua tidak perlu mati kelaparan lagi!"

Dengan termangu Li Lok-yang mengawasi para anak buahnya yang berada di halaman luar, air mukanya berubah makin berat dan serius.

Tidak selang berapa saat kemudian Li Kiam-pek telah mengangkut semua telur dan arak yang ada ke dalam ruangan.

KANG ZUSI

Keluarga Li merupakan sebuah keluarga kaya raya, tentu saja simpanan araknya sangat banyak, ketika ditumpuk ke dalam ruangan hampir memenuhi separuh ruangan lebih, tapi telur yang berhasil dikumpulkan tidak lebih hanya dua keranjang, ditambah satu keranjang besar berisi daging ayam asap serta ikan asin.

"Hanya sebanyak ini?" tanya Li Lok-yang sambil menghela napas sedih.

"Semua sayuran yang akan dipergunakan di dapur, sebagian besar dibeli pada hari itu juga....."

Li Lok-yang kembali menghela napas panjang, tukasnya:

"Ada berapa banyak telur ayam yang berhasil dikumpulkan?"

"Tadi sudah kusuruh orang menghitung, jumlah keseluruhan ada lima ratus tujuh puluh dua butir!"

"Lima ratus tujuh puluh dua butir?" seru Phoa Seng-hong sambil tertawa, "itu hanya cukup untuk menangsel perut selama berapa hari!"

"Hengtay jangan lupa" sela Li Lok-yang dingin, "Dihalaman luar masih terdapat seratus dua puluhan saudara, mereka pun butuh telur itu untuk mengisi perutnya"

Phoa Seng-hong tertegun, akhirnya dia terduduk kembali di bangkunya, sekujur tubuh terasa sangat lemas.

KANG ZUSI

Setelah menghela napas kembali Li Lok-yang berkata:

"Beruntung, setiap tahun keluargaku bersama para dayang, tentu pergi ke kuil untuk pasang hio, kalau tidak, aaai! Tidak bisa kubayangkan bagaimana situasinya saat itu"

Tiba-tiba Suto Siau menyela:

"Barusan cayhe telah membuat perhitungan, disini terdapat seratus empat puluh orang, berarti setiap orang mendapat jatah empat butir telur dan masih tersisa dua belas butir"

"Henglay, cermat amat perhitunganmu....." seru Li Lok-yang sambil tertawa.

Mendadak Phoa Seng-hong bangkit berdiri, teriaknyanya:

"Kami adalah tamu dari keluarga Li, apakah kitapun harus mengalami nasib yang sama dengan para budak dan pelayan itu?"

"Mereka semuapun dilahirkan oleh ayah dan ibunya, sama seperti kita semua, kenapa mereka tidak pantas memperoleh perlakuan yang sama dengan kita?"

"Sekalipun sama-sama manusia, toh tingkat sosial kita jauh berbeda" teriak Phoa Seng-hong.

"Apanya yang beda?" sela Hay Tay-sau gusar, "justru para saudara dari Li toako jauh lebih berperikemanusiaan ketimbang dirimu, apalagi kalau dinilai dari jiwanya yang berbudi serta kesetiaan mereka, Hmmm! Orang-orang itu justru jauh melebihi watak busukmu"

Phoa Seng-hong tertawa dingin.

"Hmm, sudah tahu kalau dalam keadaan seperti ini tidak mungkin orang lain membiarkan kita bertarung, kau sengaja memanasi hatiku dengan kata-kata busukmu....."

"Sekalipun tidak berada dalam situasi seperti sekarangpun, aku tetap akan mengucapkan perkataan itu"

"Sudahlah, kalian berdua tidak usah ribut lagi" tukas Li Lok-yang sambil menghela napas, "sisanya yang dua belas butir bisa dibagi rata khusus untuk mereka yang ada di ruangan ini"

"Hahahaha....." Hay Tay-sau tertawa tergelak, "aku bukan sedang rebutan jatah telur, aku hanya merasa tidak tahan mendengar suara kentut busuk dari bajingan itu"

Li Lok-yang segera perintahkan orang untuk membuat empat onggok api unggun ditengah halaman dan menumpangkan empat buah wajan raksasa diatasnya, untuk menggodok telur mereka tidak berani menggunakan air sumur yang sudah keracunan, maka digunakan bekas air cuci muka yang dipergunakan kemarin.

Ketika telur sudah matang dan dihantar ke ruang tengah, benar saja, setiap orang mendapat jatah lima butir.

Hay Tay-sau segera mengambil jatah telurnya dan membuka guci arak, seteguk minum arak satu gigitan makan telur, dalam waktu sekejap dia sudah menghabiskan ke lima butir telur jatahnya.

Bi lek hwee kelihatan sedikit sangsi ketika habis makan telur ke empat, tapi setelah meneguk berapa cawan arak, akhirnya dia pun menghabiskan telur yang ke lima, setelah itu dia mulai tidur diatas meja.

Sambil menghela napas Phoa Seng-hong mengupas sebutir telur, diamatinya dulu dengan seksama lalu dipotong jadi delapan bagian dan dimakan dengan perlahan, sementara ke empat butir telur lainnya disimpan ke dalam saku dengan hati-hati.

Orang lain ada yang cuma makan dua butir, ada pula yang makan tiga butir, kawanan jago yang sudah terbiasa bersantap mewah ini meski hari ini mesti makan telur ayam yang tawar tidak ada rasanya, ternyata semua orang bisa menaikmatinya dengan puas.

Sambil tertawa tergelak kembali Hay Tay-sau berseru:

"Hahahaha,.....baru hari ini aku tahu ternyata telor ayam godok pun rasanya sangat nikmat"

Hanya Im Ceng seorang yang duduk sambil makan sebutir telur, sorot matanya seakan tidak sengaja melirik sekejap ke arah Un Tay-tay yang duduk disamping Thiat Tiong-tong, akhirnya dia tidak sanggup lagi untuk makan butir telur ke dua.

Seorang diri dia menghabiskan separuh guci arak, ketika paras mukanya mulai berubah jadi merah padam akhirnya dia mendongakkan kepalanya dan memandang ke arah Un Tay-tay dengan main melotot.

Malam semakin larut, sudah tidak terdengar suara pembicaraan manusia dalam ruang utama, api unggun di

halaman luarpun sudah padam, kegelapan malam yang sepi membuat suasana ditempat itu terasa makin berat dan mencekam.

Sepintas lalu semua orang yang ada dalam diruang utama seakan sudah terlelap tidur, padahal tidak seorangpun benar-benar bisa memejamkan matanya. Berulang kali Phoa Seng-hong merogoh kedalam sakunya meraba ke empat butir sisa telur ayamnya, tapi setelah di keluarkan, dipandang sekejap akhirnya dimasukkan kembali ke dalam saku.

Ketika tengah malam sudah lewat, akhirnya Im Ceng roboh dalam keadaan mabuk berat, dia bersandar dimeja sementara mulutnya mengigau berulang kali, ketika didengarkan dengan seksama, lamat-lamat terdengar kalau dia sedang memanggil nama Un Tay-tay.

Thiat Tiong-tong duduk bersandar dibangku dengan mata terpejam, namun hatinya terasa sedih dan amat tersiksa.

Dengan langkah kaki yang ringan Li Lok-yang berpatroli kian kemari, tiba-tiba terdengar Li Kiam-pek bertanya:

"Ayah, kau tidak tidur sebentar?"

"Tidurlah, ayah tidak bisa tidur!"

"Ananda juga tidak bisa tidur, mungkinkah mereka akan datang pada malam ini?"

Sambil menghela napas Li Lok-yang gelengkan kepalanya berulang kali, dia berjalan menuruni undak-undakan didepan gedung dan memandang sekejap sekawanan lelaki kekar yang hampir semuanya sedang mengawasi dinding pekarangan dengan mata melotot.

"Semoga mereka melancarkan serangan pada malam ini" mendadak terdengar Suto Siau berbisik dari belakang, "mumpung kami semua masih punya semangat bertarung, kalau tidak, cukup dua hari saja, mungkin.....aaai!"

"Yaa, kalau dua hari lagi mereka belum datang juga, terpaksa kita harus menyerbu keluar" jawab Li Lok-yang sedih.

"Musuh berada di kegelapan sementara kita berada ditempat terang, jika bersikeras hendak menyerbu keluar, mungkin lebih banyak bahayanya daripada selamat, lagipula..... bukankah saudara Li mempunyai harta kekayaan yang amat banyak disini"

Li Lok-yang tertunduk lesu, sampai lama sekali tidak mampu mengucapkan sepatah katapun.

Dengan perasaan tidak tenang, hati berdebar dan penuh kewaspadaan, semua orang melewatkan malam itu dengan penuh penderitaan, akhirnya fajar pun mulai menyingsing.

Semua orang pun mulai bangkit berdiri dan berjalan mondar mandir disekeliling ruangan, hanya saja karena

perasaan dan pikiran setiap orang terasa berat penuh beban, siapa pun tidak ingin banyak bicara.

Im ceng yang baru sadar dari mabuk merasakan kepalanya amat sakit dan pening, kembali dia membuka guci arak dan mulai meneguk lagi dengan rakusnya.

Biarpun baru lewat satu malam, namun wajahnya kelihatan jauh lebih lesu, kusam dan mengenaskan.

"Saudara Phoa" mendadak Thiat Tiong-tong berjalan menghampiri Phoa Seng-hong sambil menepuk bahunya, "bersedia menemani lohu untuk berjalan-jalan di halaman luar?"

KANG ZUSI

"Tentu saja bersedia" jawab Phoa Seng-hong

Buru-bur Un Tay-tay ikut bangkit berdiri, tapi Thiat Tiong-tong segera menghardik:

"Kau tetap tinggal disini!"

Dengan wajah masgul Un Tay-tay manggut-mauggut, akhirnya dia duduk kembali.

"Tidak ada salahnya bila ingin berjalan-jalan ditengah halaman, tapi kalian harus lebih berhati-hati" Li Lok-yang mengingatkan.

Setelah keluar dari gedung, sambil tertawa licik tanya Phoa Seng-hong:

"Loya-cu, apakah ada siasat busuk lagi yang hendak kau suruh aku lakukan?"

"Dugaanmu tepat sekali!"

"Disini kelewat banyak orang, mari kita berbicara di belakang saja" bisik Phoa Seng-hong dengan semangat berkobar.

Berkilat sepasang mata Thiat Tiong-tong.

"Asal kau dapat memancing keluar Hay Tay-hau, Li Lok-yang, Li Kiam-pek serta Im Ceng dari dalam gedung, aku akan ajarkan sebuah siasat bagus untuk meloloskan diri dari sini"

KANG ZUSI

"Sungguh?" seru Phoa Seng-hong kegirangan.

"Kalau tidak percaya yaa sudahlah!"

"Apa susahnya untuk melakukan hal itu" seru Phoa Seng-hong kemudian, dia membalikkan tubuh dan berjalan masuk ke dalam ruangan.

Tidak lama kemudian tampak Hay Tay-sau dengan menarik tangan Li Lok-yang dan Li Kiam-pek berjalan keluar dari ruang gedung, mereka segera terlibat perbincangan dengan para lelaki kekar ditengah halaman.

Menyusul kemudian Im Ceng dengan langkah sempoyongan ikut berjalan keluar, sambil berjalan pemuda itu bergumam tiada hentinya:

"Selama hidup aku tidak ingin melihatmu lagi, selama hidup aku tidak ingin melihatmu....."

"Sekarang giringlah mereka menuju ke belakang gedung, cari tempat persembunyian yang tertutup dan suruh mereka menunggu disitu, persoalan lainnya biar aku yang selesaikan" kata Thiat Tiong-tong lagi.

"Baik!"

Phoa Seng-hong segera mendekati Im Ceng dan menggandeng lengannya.

Im Ceng yang mabuk segera meronta melepaskan diri dari genggaman, teriaknya:

KANG ZUSI

"Mau apa kau?"

Phoa Seng-hong dapat mengendus bau arak yang menusuk penciuman, segera jawabnya:

"Kau sudah mabuk berat, mari kuajak kau mencari angin"

Diam-diam dia menotok jalan darah lemas dan jalan darah bisunya.

Im Ceng yang tidak bisa berkutik, mulutpun tidak dapat berbicara langsung diseret menuju ke belakang gedung, menanti Phoa Seng-hong berpaling lagi, dia sudah tidak menjumpai jejak Thiat Tiong-tong.

Terpaksa dia mencari sebuah jendela yang tersembunyi dan membuat sebuah lubang kecil diatas kertas jendela, bisiknya:

"Cepat kau tengok ke arah dalam sana!"

Biarpun Im Ceng tidak mampu bicara namun hati kecilnya merasa gusar sekali, pikirnya:

"Kau memaksa aku berbuat begitu? Hmm, aku justru sengaja tidak mau melihat!"

Dia segera memejamkan matanya rapat-rapat.

Melihat itu Phoa Seng-hong kembali berpikir:

"Tampaknya pemuda ini benar-benar keras kepala, biarpun kupaksa juga percuma, belum tentu dia mau membuka matanya untuk melihat....."

Ketika dia sedang serba salah, tiba-tiba Thiat tiong tong sudah muncul disampingnya sambil berkata dengan suara berat:

"Coba lihat, dia sudah mabuk hebat sampai mata pun tidak sanggup dibuka, masa kau masih menyuruhnya membuka mata?"

Mendengar perkataan itu kontan Im Ceng naik pitam, pikirnya:

"Siapa bilang aku mabuk? Hmm, aku justru mau mementang mataku lebar-lebar"

Benar saja dia segera membuka matanya lebar-lebar dan mengintip keluar melalui lubang diatas jendela.

Phoa Seng-hong benar-benar merasa kagum bercampur geli, dia tidak menyangka dengan sepatah kata saja Thiat Tiong-tong sudah dapat membuat Im Ceng membuka matanya kembali, segra pikirnya:

"Tua bangka ini ternyata hebat, rupanya dia bisa memahami perasaan hati seorang setan arak"

Perlu diketahui, orang yang semakin takut mabuk biasanya dia semakin tidak mau mengakui bahwa dirinya sedang mabuk.

KANG ZUSI

Sambil menepuk bahu Phoa Seng-hong kata Thiat Tiong-tong kemudian:

"Tugasmu telah selesai, sekarang pergilah cepat!"

Walaupun rasa ingin tahu menyelimuti perasaan Phoa Seng-hong, sekalipun dia ingin turut menyaksikan pertunjukan apa yang bakal berlangsung ditengah ruangan, namun menyaksikan sorot mata Thiat Tiong-tong yang mengerikan, pada akhirnya dia pergi juga.

Kini Thiat Tiong-tong bersama Im Ceng berdiri berjajar didepan jendela sambil mencuri lihat ke luar.....

Waktu itu Un Tay-tay sudah bangkit berdiri siap berjalan keluar, tapi dia segera dihadang jalan perginya oleh Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu.

"Mau apa kalian?" tegur Un Tay-tay kemudian.

"Saudara Suto ingin berbicara denganmu" kata Pek Seng-bu ketus.

"Apa yang perlu dibicarakan, aku tidak mengenalinya" seru Un Tay-tay dengan wajah berubah.

KANG ZUSI

Tiba-tiba Suto Siau mencengkeram urat nadinya dan mengejek sambil tertawa dingin:

"Perempuan rendah, kau berani mengatakan tidak kenal aku? Sialan, aku sudah sepuluh tahun memeliharamu, memelihara seekor anjing saja tahu balas budi, masa memelihara kau tidak tahu budi?"

Un Tay-tay yang kena dicengkeram mulai merasakan separuh tubuhnya linu dan kesemutan, buru-buru dia tampilkan senyuman genitnya dan berseru sambil tertawa:

"Aaii, masa diajak bergurau pun kau marah-marah. Jangan sok serius!"

Thiat Tiong-tong yang mengintip dari balik jendela mulai tertawa dingin, pikirnya:

"Ternyata dugaanku tidak meleset, asal aku tinggalkan ruang gedung, Suto Siau pasti tidak tahan untuk menginterogasi perempuan rendah itu”

Dia mencoba menengok ke samping, dilihatnya Im Ceng sedang mengintip dengan mata terbelalak besar dan wajah diliputi perasaan terkejut, keheranan bercampur ngeri, jelas pemandangan yang terbentang didepan matanya seketika memmbuat rasa mabuknya hilang separuh.

Terdengar Suto Siau menegur lagi dengan suara dingin:

"Aku suruh kau mengintil disamping pemuda itu sambil mencari tahu sarangnya, kenapa setengah jalan kau lepaskan dia dan malahan menempel disamping tua bangka sialan itu?"

Mendengar sampai disini, peluh dingin mulai bercucuran membasahi seluruh tubuh Im Ceng.

Melihat perubahan sikap pemuda itu, Thiat tiong tang segera berpikir:

"Aku rasa ini sudah lebih dari cukup, kalau sampai Suto Siau mendesak lebih jauh, bisa jadi perempuan itu malah sekalian menghianati aku"

Berpikir sampai disitu dia segera menghantam daun jendela hingga bergetar keras, dengan cekatan dia sambar tubuh Im Ceng lalu secepat kilat menyelinap ke dalam deretan bangunan rumah disamping lain.

Jeritan kaget seketika berkumandang dari dalam ruang tengah, Suto Siau, Hek Seng-thian sekalian secepat kilat meluncur keluar dari ruangan.

Thiat Tiong-tong sama sekali tidak menggubris mereka, sambil membopong Im Ceng menyembunyikan diri, dia segera menepuk bebas totokan jalan darah ditubuh pemuda itu dan menegur:

KANG ZUSI

"Kau sudah mendengar dengan jelas?"

"Perempuan rendah!" umpat Im Ceng sambil menyeka butiran keringat dari jidatnya.

"Kalau sudah tahu jika dia hanya seorang perempuan rendah, tidak sepantasnya kau menderita lantaran dia. Jika kau masih bersedih hati gara-gara perempuan itu, berarti kau memang bukan seorang lelaki!"

Lama sekali Im Ceng tertunduk melamun, akhirnya dia menghela napas panjang.

"Saat ini situasi sangat gawat" kembali Thiat Tiong-tong berkata, "sekalipun mereka sudah tahu kalau kau adalah

anggota Perguruan Tay ki bun, tidak mungkin orang-orang itu bakal turun tangan terhadapmu, cuma kau pun jangan melakukan tindakan ngawur"

Im Ceng manggut-manggut, tiba-tiba dia mendongakkan kepalanya, sambil menatap lurus wajah Thiat Tiong-tong, tegurnya:

"Kau..... siapakah kau sebenarnya? Kenapa segala persoalan seolah tidak dapat mengelabuhi dirimu?"

Sinar matanya penuh dengan perasaan terkejut, keheranan bercampur perasaan hormat yang tinggi.

Thiat Tiong-tong tidak berani beradu mata dengannya, sembari berpaling ujarnya:

"Siapakah aku? Suatu hari kelak kau pasti akan tahu sendiri"

"Kenapa tidak kau katakan sekarang?"

"Sebab bila kuungkap sekarang, keadaan pasti akan mengalami perubahan drastis"

Nada ucapannya dipenuhi rasa serius, berat dan menyeramkan, membuat siapa pun yang mendengartidak berani banyak bertanya lagi.

Mendadak terdengar seseorang membentak nyaring.

"Siapa disitu?"

Ditengah bentakan keras, terdengar suara ujung baju yang tersampok angin berkumandang membelah angkasa.

Buru-buru Thiat Tiong-tong berbisik dengan suara berat:

"Gunakan kesempatan ini untuk kabur, biar aku yang menghadapi mereka"

Seraya berkata, dia berjalan keluar dengan langkah lebar.

Secara beruntun Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu meluncur tiba ditempat itu, ketika menyaksikan thiat Tiong-tong yang muncul dengan langkah santai, tidak kuasa mereka berdua berteriak:

KANG ZUSI

"Aaah, rupanya kau!"

"Betul, memang lohu, ada urusan?"

"Ditengah kekacauan, mau apa kau berada disini?" tegur Hek Seng-thian dengan suara berat.

“Jalan-jalan....." sahut Thiat Tiong-tong sambil tertawa dingin, kemudian tanpa perdulikan kedua orang itu lagi dia melanjutkan perjalanannya sambil bergendong tangan.

"Aku lihat tua bangka ini makin lama semakin bertambah aneh" gumam Hek Seng-thian dengan kening berkerut.

"Akupun merasakan kemisteriusan orang ini, mula-mula aku curiga kalau dia adalah penyamaran dari anggota

Perguruan Tay ki bun, tapi setelah menyaksikan hubungannya dengan Im ceng, aku pun merasa sepertinya tidak mirip"

"Jangan jangan mereka sedang bermain sandiwara?" bisik Hek Seng-thian setelah termenung sejenak.

Dengan cepat Pek Seng-bu menggeleng.

"Pemuda she-Im itu emosinya tinggi dan berangasan sekali, jika ditilik dari penderitaan hatinya, jelas siksaan itu bukan cuma pura-pura, dalam hal ini siaute berani menjamin"

Sekalipun ke dua orang ini termasuk jagoan yang licik dan berakal banyak, namun mereka tidak berhasil juga untuk mengungkap kejadian yang sebenarnya dibalik kesemuanya itu.

KANG ZUSI

Akhirnya Hek Seng-thian berkata:

"Sekalipun orang tua ini mempunyai rahasia, selama tidak ada sangkut pautnya dengan kita, lebih baik tidak usah kita campuri!"

Dalam pada itu ke dua belas orang centeng keluarga Li yang sedang mendapat giliran bertugas pun nampak bersiap-siap dengan wajah tegang, anak panah sudah dibentang diatas busur, golok pun sudah diloloskan dari sarung, dengan perasaan was-was mereka sedang melakukan penggeledahan disekeliling tempat itu.

Li Kiam-pek muncul dari samping seraya berseru:

"Silahkan saudara semua kembali ke ruang tengah, saudara-saudara yang lain pun silahkan kembali ke pos masing masing, jangan semba-rangan bergerak"

Ketika tidak menjumpai sesuatu yang mencurigakan diseputar itu, semua orang pun balik kembali ke ruang tengah.

Waktu itu sebenarnya Li Lok-yang sedang berjalan mondar mandir didepan gedung, ketika melihat semua orang sudah kembali, dia segera menghentikan langkahnya dan berkata dengan suara dalam:

“Sekarang, kekuatan yang kita miliki harus dihimpun jadi satu, pikiran dan perasaan harus tetap tenang, jangan sampai hanya disebabkan sedikit suara yang mencurigakan, seluruh kekuatan bubar kesana kemari, dalam situasi yang membingungkan, musuh bisa manfaatkan kesempatan tersebut untuk melancarkan serangan!"

"Tapi hanya bertahan melulu tanpa melakukan perlawanan apapun jelas bukan cara terbaik" seru Bi lek hwee dengan suara lantang.

"Apakah saudara mempunyai usul lain?" tanya Li Lok yang.

Bi lek hwee tertegun, kontan dia tutup mulut dan tidak buka suara lagi.

Matahari makin lama semakin meninggi, perasaan semua orang pun semakin kalut bercampur gelisah, sisa telur yang mereka simpan pun sudah mulai dikeluarkan untuk menangsal perut yang lapar, dalam keadaan begini, biar diantara mereka mempunyai hubungan persauda-raan pun, siapa saja sudah tidak saling mengalah lagi.

Melihat orang lain makan telur, tiba-tiba Hay tay sau merasakan perutnya berbunyi keras saking laparnya, suara yang keras kedengaran semakin nyaring ditengah keheningan yang mencekam sehingga tidak tahan banyak orang berpaling ke arahnya.

KANG ZUSI

Sembari tertawa tergelak dan memegangi perut sendiri, dia berseru:

"Hahahaha..... biarpun aku seorang enghiong, apa mau dikata perutku tidak mau diajak kompromi"

"Dasar maling konyol" umpat Bi lek hwee sambil mengambil guci araknya, "ternyata menahan lapar memang merupakan siksaan yang sangat menderita, terus terang, perut lohu pun sudah mulai berontak dan tidak mau menurut"

Phoa Seng-hong mengeluarkan sisa telur yang dimilikinya dan sengaja berjalan mondar mandir dihadapan Hay Tay-sau, sambil berjalan dia menggigit telurnya, mengunyah dengan perlahan lalu menghela napas.

Dengan mata melotot sebesar gundu, Hay Tay-sau mengikuti gerakan telurnya kian kemari, akhirnya saking tidak tahannya dia meludah sembari mengumpat:

"Sialan, apa enaknya telur godokan?"

"Hahahaha.... memang tidak enak, memang tidak enak" sahut Phoa Seng-hong sambil tertawa tergelak, dia semakin menikmati telurnya dengan gaya yang dibuat-buat.

Dengan wajah merah padam Hay Tay-sau melompat bangun, tanpa sadar Phoa Seng-hong ikut mundur satu langkah.

"Jangan kuatir bocah busuk" Hay Tay-sau segera tertawa tergelak, "tidak bakalan kurampas telur milikmu"

KANG ZUSI

Kontan gelak tertawa bergema memecahkan keheningan, suasana yang semula tegang pun sedikit lebih mengendor, bahkan sekulum senyuman sempat menghiasi pula wajah Im Ceng.

Tapi sayang keadaan para lelaki kekar yang berjaga diluar halaman sudah mulai layu dan lemas, kendatipun ilmu silat yang mereka miliki diatas rata-rata, namun setelah kelaparan seharian, tubuh mereka sudah mulai melemas, kepala pusing dan mata pun mulai berkunang.

Mengawasi keadaan diluar halaman, Li Lok-yang menghela napas panjang, gumamnya dengan alis mata berkenyit:

"Senja..... paling banter hanya bisa bertahan

sampai senja nanti....."

Sekonyong-konyong suara genta kembali berdentang, suara si bocah pun kembali bersenandung:

"Genta berbunyi untuk ke empat kalinya, bila perut mulai kelaparan, kuberi berapa kerat daging babi"

Ditengah suara senandung, tiba-tiba dari luar tembok pekarangan bermunculan belasan batang bambu yang lebih tinggi daripada dinding, diujung bambu terikat daging babi yang sudah dipanggang matang, daging-daging itu mulai bergoyang dihembus angin.

Kulit babi berwarna kuning tampak berkilauan ketika tertimpa sinar matahari, bau harum yang semerbak tersebar mengikuti hembusan angin, sekalipun semua orang tidak ingin mengendus juga tidak sudi memandang, tidak urung tersiksa dalam perasaan hatinya.

Langkah kaki kawanan lelaki dalam halaman mulai kalut, sepasang mata mereka pun terbelalak semakin lebar.

Tiba-tiba terdengar seorang lelaki kekar mengumpat:

"Sialan, maknya, ayam itik sudah terbiasa bagi kami, apa anehnya dengan daging babi? Saudara sekalian, buat apa kita perhatikan barang haram itu?"

Dia langsung mengambil sebatang anak panah dan dibidikkan ke arah daging babi itu.

Siapa tahu ketika anak panah tiba diluar dinding pekarangan, tiba-tiba arahnya berubah kemudian langsung rontok ke atas tanah.

Melihat persiapan yang begitu ketat diluar dinding sana, perasaan semua orang makin berat dan tercekam.

Thiat Tiong-tong ikut mengawasi daging babi panggang berwarna kuning itu, mendadak dia jadi teringat dengan senandung Sui Leng-kong tentang daging babi, tidak tahan diapun bersenandung:

".....Kucicipi kulit babi yang berminyak, sudah terpanggang hingga menguning, kuiris sekerat daging, kupersilahkan kau mencicipi, kupersilahkan kau mencicipi....."

Sekulum senyuman segera tersungging diujung bibirnya, namun perasaan hatinya justru terasa lebih sendu dan murung.

Hay Tay-sau yang masih berjalan mondar mandir dalam ruangan tiba-tiba menghentikan langkahnya, setelah meludah ke lantai, kembali umpatnya:

"Kujamin daging babi itu pasti masam rasanya, lebih baik jangan dimakan! Lebih baik jangan dicicipi!"

"Biarpun belum tentu masam rasanya, kujamin pasti beracun ....." sambung Li Lok-yang sambil tertawa.

Belum selesai dia bicara, mendadak tampak ada belasan sosok bayangan manusia meluncur naik ke atas tiang bambu itu.

KANG ZUSI

BAB 8.

Sang mutiara pembetot sukma.

Ke sepuluh orang itu ada lelaki ada wanita, ada lelaki berlengan tunggal ada pula manusia kudisan berkepala botak, tapi ada juga gadis gadis cantik berpakaian warna warni.

Dalam genggaman mereka masing-masing menggenggam sebilah pisau belati, gerakan tubuhnya ringan dan cepat, dalam waktu singkat mereka sudah berdiri diujung bambu, tubuh mereka bergoyang mengikuti hembusan angin, seakan-akan setiap saat bisa terbang ke angkasa.

Dengan wajah berubah Phoa Seng-hong segera berbisik:

"Orang orang itu adalah Kiu Kui cu (Sembilan setan) serta Jit Moli (tujuh iblis wanita) dari perguruan Kiu cu Kui bo, aneh, kenapa mereka menampakkan diri secara tiba-tiba? Permainan busuk apa yang sedang mereka persiapkan?"

Setelah berdiri tegak diujung bambu, mendadak kawanan manusia itu berjumpalitan dengan kepala dibawah kaki diatas, gaya mereka bagaikan orang yang tiba-tiba terpeleset hingga jatuh ke bawah.

Tapi pada saat itulah ujung kaki mereka dengan cekatan menggaet kembali ujung bambu, lalu dengan pisau belatinya mereka mulai mengiris daging babi tadi dan menikmatinya dengan lahap.

KANG ZUSI

Seorang lelaki berlengan tunggal segera berseru sambil tertawa tergelak:

"Sudah kalian lihat, semua daging babi ini tidak beracun, asal kalian punya nyali, silahkan saja dicicipi!"

"Lepas panah!" bentak Li Lok-yang keras.

Hujan anak panah kontan berhamburan di udara menyambar tubuh sekawanan manusia tersebut.

Kawanan laki perempuan yang ada diujung bambu tertawa ringan, tiba-tiba mereka melambung ke udara dan menyongsong datangnya hujan anak panah itu.

Tampak bayangan manusia berkelebat di-tengah hujan panah, ternyata semua anak panah yang dibidikkan telah mereka tangkap semuanya, tidak satu pun dibiarkan rontok ke tanah.

Dalam waktu singkat hujan panah dan bayangan manusia hilang lenyap tidak berbekas, yang tersisa hanya ke sepuluh kerat daging babi panggang serta suara ejekan dari kawanan manusia itu.

KANG ZUSI

Berubah hebat paras muka Suto Siau, gumamnya:

"Ilmu ginkang yang hebat, ilmu telapak tangan yang tangguh, tampaknya kungfu yang dimiliki kawanan manusia itu sama sekali tidak dibawah kemampuan kita semua"

Li Lok-yang menghela napas panjang.

"Dengan melakukan tindakan tersebut, bukan saja mereka hendak membuktikan kalau daging babi itu tidak beracun dan memancing semua orang untuk berebut, mereka pun ingin memamerkan juga kebolehan ilmu silat yang dimilikinya!"

Hay Tay-sau memandang sekejap sekitarnya, tiba-tiba dia melompat ke tengah halaman, dari sakunya dia mengeluarkan

seutas tali panjang, dibuatkan simpul hidup diujungnya kemudian dilontarkan keluar.

"Dasar maling" kontan Phoa Seng-hong mengejek sambil tertawa dingin, "tidak aneh kalau kamana pun pergi selalu menggembol peralatan untuk mencuri!"

Sementara ejekan bergema, tali simpul itu telah berhasil menjerat sepotong daging babi panggang.

Sambil membentak keras Hay Tay-sau segera menarik kembali talinya, babi panggang itupun terpental dan lepas dari ujung bambu.

Siapa tahu pada saat itulah terlihat sesosok bayangan manusia melesat ke udara dari luar dinding, pisaunya langsung membabat ke arah ujung tali itu.

"Kau berani!" hardik Hay Tay-sau gusar, tubuhnya secepat anak panah yang terlepas dari busurnya ikut melesat ke udara, telapak tangan kirinya diayunkan cepat, dia langsung membacok tubuh bayangan manusia itu, ternyata ilmu pukulannya sangat mengerikan.

Bayangan manusia itu memiliki perawakan tubuh kurus kering, cepat goloknya diputar membabat pergelangan tangan Hay Tay-sau, gerakan tubuh yang dimiliki orang inipun sangat hebat, kecepatannya berganti jurus diudara bagaikan ikan yang berenang di air.

Dengan tangan kanannya Hay Tay-sau menyambut daging babi itu, tangan kirinya diputar kembali dan kali ini berusaha merampas senjata lawan.

Kembali terdengar seseorang mengejek sambil tertawa dingin:

"Setelah keluar dari dinding pekarangan, kau masih ingin balik?"

Seorang lelaki bermata tunggal melejit ke udara bagaikan seekor burung rajawali, tangan kirinya diayun ke depan menahan telapak kaki lelaki kurus kering tadi sementara tangan kanannya menghajar dada Hay Tay-sau.

Tubuh lelaki kurus kering yang sedang meluncur ke bawah itu seketika melambung lagi berapa meter ke udara, kali ini dia mengayunkan kakinya menendang wajah Hay Tay-sau.

Menghadapi serangan dari kiri kanan, tenaga dalam Hay Tay-sau mulai tersendat, meski dia berhasil menghindari ke dua jurus serangan itu, tampak tubuhnya segera akan terjatuh ke luar dinding pekarangan, kalau sampai terjadi begitu, jelas keadaannya sangat berbahaya.

Dengan wajah berubah kawanan jago dalam ruangan berbondong-bondong menerobos keluar halaman, Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu serentak turun tangan, diantara ayunan telapak tangannya, puluhan titik cahaya bintang

seketika disambitkan ke arah dua orang yang berada diluar dinding.

Menggunakan kesempatan itu Hay Tay-sau membentak keras, sembari membusungkan dada menyambut pukulan dari lelaki bermata tunggal, dia meminjam tenaga serangan tersebut untuk mencelat ke belakang, kemudian setelah berjumpalitan beberapa kali, dia melayang turun ke dalam halaman rumah.

"Kau terluka?" Bi lek hwee segera menegur.

"Hahahaha.... kulit tubuhku mah lebih tebal dari kulit badak, masa pukulan macam begitu bisa melukaiku? Satu pukulan ditukar dengan sepotong daging babi, rasanya jual beli ini tidak kelewat merugikan!"

KANG ZUSI

Sambil mengacungkan jempolnya Bi lek hwee berseru memuji:

"Lelaki hebat, lelaki jempolan! Hahahaha... hey anak setan cucu setan yang berada diluar tembok, dengarkan baik-baik! Pukulan kalian hanya dianggap orang sebagai sebuah garukan!"

Waktu itu semua bayangan manusia yang semula ada diujung bambu, kini sudah melompat turun bahkan tidak kedengaran seorang pun yang menanggapi teriakan itu.

Dengan membawa babi panggang hasil rampasannya Hay Tay-sau balik ke dalam ruangan, dia mengambil sebilah pisau dan serunya sambil tertawa:

"Setiap orang dapat seiris daging, kecuali sahabat yang tadi makan telur sambil mengejek dihadapanku!"

Sambil berkata dia mulai mengiris daging babi itu.

Kemudian selesai mengiris, kembali Hay Tay-sau berkata sambil tertawa:

"Bagaimana pun daging babi ini kuperoleh dengan cara mencuri, rasanya ada orang memang tidak sudi makan daging curian!"

KANG ZUSI

Phoa Seng-hong mendengus dingin.

"Hmmm, daging yang mereka iris boleh saja tidak beracun, memangnya kau anggap dibagian yang lain tidak dibubuhi racun?"

Hay Tay-sau tertegun, kontan umpatnya: "Sialan, memangnya lantaran tidak kebagian daging lantas kau mau menakut-nakuti orang?" Sekalipun berkata begitu, tidak urung dia hentikan juga irisannya.

Dari dalam saku Pek Seng-bu mengeluarkan sebatang jarum perak dan ditusukkan ke dalam daging, seketika itu juga jarum perak itu berubah jadi hitam pekat.

Paras muka Hay Tay-sau kontan berubah hebat, saking tertegunnya dia sampai tidak mampu bicara.

Menyaksikan kejadian ini semua orang hanya bisa menghela napas di hati. Suto Siau pun segera mendorong pergi Phoa Seng-hong sambil ujarnya:

"Masih untung pukulan bajingan tadi tidak kelewat berat, kalau tidak benar-benar rugi besar"

Dengan perasaan kaku Hay Tay-sau manggut-manggut, mendadak percikan darah segar mulai meleleh keluar dari ujung bibirnya. Ternyata pukulan lelaki bermata tunggal tadi meski dilancarkan ditengah udara, namun tenaga serangannya sangat tangguh.

KANG ZUSI

Sejak awal Hay Tay-sau sudah merasakan gelagat tidak menguntungkan, hanya saja karena dia tidak ingin menghilangkan harapan rekan lainnya maka dia memaksakan diri menahan rasa sakit, paling tidak luka dalamnya baru akan diperlihatkan setelah semua orang mencicipi daging babi itu, siapa sangka daging tersebut tetap tidak bisa terjamah.

Hanya Im Ceng seorang yang tidak banyak bicara, dengan langkah lebar dia berjalan menuju ke tengah halaman, dari tangan kawanan jago disitu dia minta sebuah gendawa lalu panah demi panah dibidikkan ke tengah udara.

Anak panah tampak meluncur bagaikan sambaran kilat, dalam waktu singkat ke sepuluh kerat daging babi yang tergantung diujung bambu sudah rontok semua ke tanah.

Sorak sorai segera bergema memecahkan keheningan, Suto Siau sekalian yang menyaksikan kehebatan itu diam-diam merasa terkejut, hanya Un Tay-tay seorang yang berlagak seolah tidak melihat.

Baru berhenti suara sorakan, dari luar dinding terdengar seseorang berseru dengan nada dingin:

"Bidikan yang jitu! Ilmu memanah yang hebat! Kepandaian yang mengagumkan! Siapa yang melakukan bidikan? Apa berani berdiri diatas dinding pekarangan?"

KANG ZUSI

"Jangan terpancing!" bentak Thiat Tiong-tong tanpa sadar.

Terdengar Im Ceng menyahut dengan lantang:

"Sauya berdiri ditengah halaman, kalau ingin melihat, silahkan saja datang kemari!"

Dengan tangan kiri memegang busur, ditangan kanannya telah disiapkan tiga batang anak panah.

"Bagus, biar kutengok manusia macam apakah dirimu!" orang diluar dinding tertawa ringan.

Tampak sesosok bayangan tubuh seorang gadis melayang di udara dan meluncur tiba, gerakan tubuh perempuan itu

sangat indah dan menawan, bagaikan bidadari yang turun dari kahyangan.

"Perhatikan baik-baik!" bentak Im Ceng nyaring.

Anak panah segera dibidikkan ke depan dalam posisi segitiga, diiringi desing angin tajam serangan tersebut langsung mengancam tubuh pendatang.

"Waah, ternyata hebat juga!" seru gadis itu sambil tertawa merdu.

Sepasang tangannya diangkat tinggi-tinggi untuk menyambut ke dua batang anak panah pertama, sementara sebuah tendangan kilat menghadang anak panah ke tiga.

KANG ZUSI

Gerak serangannya kembali dilakukan dengan lemah gemulai, persis seperti bidadari yang sedang menari.

Siapa tahu saat itulah Im Ceng telah menyiapkan bidikan berikut, hardiknya:

"Masih ada lagi!"

Kembali tiga anak panah melesat dengan cepatnya, meskipun ke tiga serangan itu tidak dilepas berbarengan namun selisih gerakan nya tidak berbeda banyak.

Semua orang hanya merasakan pandangan matanya kabur, tahu-tahu terdengar gadis itu menjerit kaget dan terjatuh ke luar pagar.

Sambil mengelus jenggotnya Bi lek hwee tertawa terbahak-bahak.

"Hahahaha..... mereka telah melukai seorang anggota kita, sekarang kita pun balas hadiah itu. Wah...waah.... pertarungan ini benar-benar menarik, betul-betul berarti!"

Rasa gembira hanya sejenak menyelimuti perasaan semua orang, tidak lama kemudian suasana berubah hening kembali, rasa lapar yang luar biasa seakan iblis keji yang sedang mencekik leher mereka.

Menjelang senja, sudah banyak lelaki kekar dihalaman luar yang tidak mampu menahan diri, mereka mulai bersandar disudut dinding.

KANG ZUSI

Dibawah sinar matahari senja, suasana ditempat itu tampak lebih muram, kusam dan mengenaskan.

Mulut setiap orang sudah terjahit rapat karena rasa lapar, tidak ada yang bicara, tidak ada yang minum arak. Bahkan keinginan untuk minum arak pun sudah ikut lenyap.

Mengawasi matahari senja yang menyinari jagad, tiba-tiba Li Lok-yang berkata dengan suara berat:

"Lohu sudah putuskan akan menyerbu ke luar, adakah diantara kalian yang bersedia mengikutiku?"

Perkataan itu bagaikan sebuah lecut yang mencambuk tubuh setiap orang, Hek Seng-thian, Pek Seng-bu, Im Ceng serta Bi lek-hwee seperti kena dihajar keras, serentak mereka melompat bangun dari bangkunya.

"Mati hidup menang kalah tergantung pada gempuran kali ini" kata Suto Siau sambil tertawa, "Li toako, sebelum mengambil keputusan terakhir, lebih baik pertimbangkan lagi masak-masak!"

"Selama hidup aku selalu bertindak sangat hati-hati, tapi saat ini aku sudah tidak punya jalan lain kecuali melakukan pertaruhan terakhir ini!"

KANG ZUSI

Bicara sampai disitu tiba-tiba dengan sorot mata setajam sembilu dia melanjutkan:

"Dari pada mati terkepung ditempat ini, lebih baik tewas dalam pertempuran!"

Jika menunggu dua hari lagi, mungkin saja akan datang bintang penolong....."

"Tidak, keputusanku sudah bulat, hengtay tidak perlu banyak bicara lagi, bila ada orang yang ingin keluar dari sini, silahkan saja bertahan ditempat ini, cayhe tidak bakalan memaksa!"

Kalau diwaktu biasa dia selalu bicara halus, lembut penuh kedamaian maka perkataannya sekarang lebih keras dari baja. Setelah memandang sekejap seputar sana, tambahnya:

"Siapa yang bersedia mendampingi aku untuk bertarung, silahkan acungkan tangan!"

Bi lek-hwee dan Im Ceng segera mengacungkan tangannya, Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu saling bertukar pandangan sekejap, akhirnya sambil angkat tangan serunya:

"Saudara Suto, kau....."

"Tentu saja siaute harus turut bergabung" tukas Suto Siau sambil tertawa getir.

KANG ZUSI

"Aaah, ada sekian banyak jago yang ikut sudah lebih dari cukup, Hay Tay-sau masih terluka sedang lo sianseng ini tidak pandai bersilat, tentu saja mereka harus tetap tinggal disini"

"Masih untung Hay tayhiap sudah tertidur" bisik Li Kiam-pek, "kalau sampai kedengaran dia.."

"Siapa bilang aku sudah terluka dan susah bergerak?" tiba-tiba Hay Tay-sau melompat bangun sambil berteriak keras, "siapa bilang aku sudah tertidur? Bila kalian ingin menyerbu keluar, biar aku yang menjadi pembuka jalan"

"Seharusnya aku yang menjadi pembuka jalan!" buru-buru Li Kiam-pek mengayunkan pedang siap melangkah pergi.

Bi lek hwee tertawa terbahak-bahak.

"Hahahaha..... tugas sebagai pembuka jalan sudah menjadi milikku seorang, kalian tidak perlu berebut lagi dengan lohu" serunya.

"Kenapa?" tanya Hay Tay-sau dan Im Ceng hampir berbareng.

Sambil menepuk kantung kulit yang tergantung dipinggangnya Bi lek hwee berkata:

"Didalam kantungku terdapat puluhan butir Bi lek cu (peluru peledak), kekuatannya melampaui kehebatan ribuan prajurit, dengan mengandalkan benda ini aku bisa membuka sebuah jalan berdarah"

KANG ZUSI

"Kalau memang begitu, tanggung jawab sebagai pembuka jalan kuserahkan kepada hengtay" tukas Li Lok-yang segera, "sementara sauhiap dan putraku biar menjadi pembantu"

Lalu sambil berpaling ke arah Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu, lanjutnya:

"Aku harap Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu menjadi barisan paling belakang, sedang aku dan saudara Suto akan berada dibarisan tengah, apapun yang terjadi dan bagaimanapun sengitnya perta-rungan, aku harap bagian

depan maupun barisan belakang harus saling berhubungan, jangan sampai masing-masing kelompok kehilangan kontak!"

"Bagaimana dengan aku?" teriak Hay Tay-sau gusar, "memangnya kau sudah melupakan aku?"

Perlahan-lahan Li Lok-yang menghampirinya.

"Mengenai hengtay....." tiba tiba dia menotok jalan darah dibahunya dan melanjutkan, "lukamu belum sembuh, lebih baik jangan sembarangan bergerak"

Hay Tay-sau mendongkol bercampur jengkel, namun dia sudah tidak mampu berdebat lagi.

KANG ZUSI

Sembari berpaling, Li Lok-yang kembali berkata dengan nada berat:

"Saudara-saudara yang berada diluar, siapkan busur kalian, jangan biarkan siapa pun menerobos masuk kemari!"

"Biar cayhe yang berjaga disini!" Phoa Seng-hung segera nyelutuk.

Sambil tertawa dingin Li Kiam-pek melirik sekejap ke arahnya, kemudian jengeknya:

"Memang tidak ada orang yang suruh kau ikut keluar!"

Sementara pembicaraan masih berlangsung, semua orang sudah mengencangkan tali pinggang dan meloloskan senjata andalan.

Im Ceng sambil mengayunkan pedangnya tiba-tiba berseru sambil menghela napas:

"Aaai, seandainya dia berada disini, keadaan pasti lebih mendingan!"

"Siapa?" tanya Li Kiam-pek.

"Dia adalah suhengku, kecerdasan dan kecekatannya seratus kali lipat lebih hebat ketimbang aku, meski dalam situasi yang kalut pun dia dapat menghadapi dengan tenang, hanya sayang....."

Dia melirik Suto Siau sekejap, lalu dengan penuh perasaan dendam lanjutnya:

"Sayang dia sudah menghianati perguruan, menganggap bajingan sebagai ayah, jika aku berjumpa lagi dengannya, pasti akan kuhajar dia habis habisan!"

Thiat Tiong-tong merasakan timbulnya hawa dingin dari dasar hatinya, diam-diam dia pejamkan mata.

Sambil menggenggam pedangnya kencang kencang, Li Lok-yang berseru lagi:

"Sekarang matahari senja belum tenggelam, inilah saat yang tepat untuk melangsungkan pertarungan berdarah, ayoh teman, kita segera menyerbu ke luar!"

Seketika itu juga cahaya pedang dan hawa pembunuhan menyelimuti seluruh ruang utama.

Mendadak Thiat Tiong-tong mengangkat kepalanya dan berkata pula dengan suara dalam:

"Kini keadaan sudah berkembang makin gawat, apa pun yang akan kalian lakukan diluar sana, lohu pasti akan berjaga-jaga ditempat ini, tapi....."

Setelah menyapu sekejap wajah semua orang yang hadir, dia menambahkan:

"Bila dalam setengah jam kemudian kalian belum berhasil meraih kemenangan, kuanjurkan lebih baik cepatlah balik kemari, hindari pengorbanan yang tidak berguna"

KANG ZUSI

"Memang seharusnya begitu" sahut Suto Siau, "bila dalam setengah jam kita tidak peroleh hasil, lebih baik secepatnya mundur kemari dan kita membuat perencanaan yang lain"

"Baik!" kata Li Lok-yang kemudian setelah termenung sejenak.

"Lohu akan menggunakan tambur sebagai tanda" ujar Thiat Tiong-tong lagi, "bila suara tambur berhenti, itu berarti waktu selama setengah jam telah tiba!"

Li Lok-yang manggut-manggut, Li Kiam-pek segera perintahkan orang untuk mengambil tambur.

Semangat tempur kawanan lelaki kekar ditengah halaman kembali berkobar, suasana keheningan yang semula mencekam seluruh bangunan dalam waktu singkat terbakar kembali oleh semangat tempur yang meluap.

Diiringi bentakan keras Bi lek hwee menerjang keluar dari halaman, Im Ceng dan Li Kiam-pek dengan pedang terhumus mengikuti di belakangnya

Kedua orang ini selain sama-sama masih muda, tampan, gerak geriknya amat cekatan.

Bi lek-hwee menyambar sebuah busur, kemudian sambil bersuit nyaring melayang ke atas dinding pekarangan.

Dalam waktu singkat dia telah merogoh segenggam peluru Bi lek cu, dengan menggunakan Ilmu Bi lik ciang Tan ta kim kiong (pukulan geledek menghamburkan gendewa emas) dia melepaskan serangan mematikan.

Terdengar serangkaian suara desingan tajam menggema membelah angkasa, belasan peluru peledak segera berhamburan ke angkasa dan menimbulkan serangkaian ledakan dahsyat disekeliling tempat itu.

Diluar dinding pekarangan merupakan sebuah tanah lapang yang luas, pepohonan yang rimbun tumbuh dikejauhan sana, sebuah jalan raya dengan alas batu membentang hingga ke dalam hutan.

Tampak bayangan manusia bergerak kian kemari diatas jalanan tersebut, ketika melihat datangnya serangan mematikan, serentak mereka membubarkan diri ke empat penjuru.

Terdengar sibocah pincang itu berteriak keras: "Yang meng hantar kematian sudah keluar, jangan biarkan mereka balik kembali!"

Bayangan manusia kembali bergerak ditengah hutan, seseorang menyahut sambil tertawa seram:

"Mereka tidak bakalan bisa balik lagi!"

"Setan cilik, kena kau!" mendadak Bi lek hwee membentak nyaring.

KANG ZUSI

Sekali lagi serangkaian peluru peledak berhamburan di udara.

Bocah pincang itu tertawa tergelak.

"Hahahaha..... setan tua, kau tidak bakal bisa menyentuh tubuhku....."

Sambil memutar tubuh dia melesat naik keatas tiang bambu, kemudian ejeknya lagi:

"Hey setan tua, apa kau berani naik ke atas?"

Belum selesai teriakan itu, hujan anak panah telah beterbangan mengancam tubuhnya, buru-buru bocah pincang

itu merosot turun ke bawah dengan jurus "menenteng orang mati".

Tiba-tiba terlihat cahaya pedang berkelebat lewat, tahu-tahu Im Ceng sudah merangsek maju ke depan sambil melancarkan tiga jurus serangan pedang, seketika itu juga bocah pincang tersebut terkurung dalam kepungan.

"Bocah busuk, hebat juga ilmu pedangmu!" seru bocah pincang itu sambil mengerdipkan matanya.

Tubuhnya berputar beberapa lingkaran mengelilingi cahaya pedang itu, dalam waktu sekejap dia melancarkan pula tiga jurus serangan balasan.

KANG ZUSI

Paras muka Im Ceng berubah berat dan serius, permainan pedangnya makin berat dan penuh tenaga.

Kembali bocah pincang itu melayani pertarungan sebanyak tiga gebrakan, kini wajah senyum nakalnya telah lenyap, mendadak jeritnya:

"Bocah keparat ini lihay sekali, kalian cepat datang membantu!"

Belum selesai dia berteriak, kembali muncul dua sosok bayangan manusia dari sisi kiri dan kanan, seorang gadis berbaju abu-abu dan seorang nona berbaju hijau, gerakan tubuh mereka cepat sekali bagai sambaran kilat.

Sambil membalikkan tubuh dan menarik kembali senjatanya, bocah pincang itu berseru sambil tertawa: "aku sudah tidak tahan lagi, lebih baik kalian saja yang menemaninya bermain!"

Dengan dua tiga kali jumpalitan, dia segera menyingkir jauh jauh.

"Dasar setan cilik" umpat si nona berbaju abu-abu sambil tertawa, "sudah kabur dari medan pertarungan, masih banyak bicara....."

Ditengah suara tertawanya yang merdu, ujung bajunya menari kian kemari, sekejap mata dia sudah melancarkan berapa jurus serangan.

Dalam pada itu si nona berbaju hijau telah meluluskan pula sebuah rantai perak sepanjang satu setengah meter, serunya sambil tertawa:

"Ngo-moay, kau menyerang jarak dekat, aku menyerang jarak jauh, coba kita lihat bocah ini dapat bertahan berapa jurus!"

Walaupun Im Ceng tidak pernah suka bertarung melawan perempuan, tapi sekarang dia sudah terkurung oleh jurus serangan ke dua orang gadis yang aneh, sakti dan cepat sehingga sulit baginya untuk menghindarkan diri.

Disisi lain, Li Kiam-pek telah bertarung melawan seorang lelaki berewok bermata satu, orang itu bersenjatakan sebatang golok panjang dan sebilah golok pendek, perawakan tubuhnya tinggi besar bagaikan setengah bangunan pagoda.

Suara tambur begitu berkumandang, pertarungan pun berlangsung makin seru.

Jurus serangan yang dipergunakan dua orang itu sama-sama keras, cepat dan ganas, terdengar suara benturan senjata berkumandang silih berganti, tiga titik cahaya tajam saling menyambar dan saling membabat dengan serunya.

Biarpun lelaki bermata satu itu berperawakan tinggi besar, namun gerak geriknya sama sekali tidak lamban ataupun bebal, golok panjang dan golok pendeknya melancarkan serangan secara bergantian, jurus serangan yang digunakan pun ganas, telengas dan aneh.

Sebaliknya ilmu pedang Li Kiam-pek berasal dari aliran lurus yang mengutamakan kemantapan dan ketenangan, sekalipun harus menghadapi lelaki kekar yang banyak pengalaman, namun dua ratus gebrakan kemudian menang kalah masih susah ditentukan.

Sementara kedua orang itu masih asyik saling menyerang, terdengar Bi lek hwee berteriak keras:

"Jangan melibatkan diri dalam pertarungan berkepanjangan, cepat terjang! Cepat terjang!"

Ditengah bentakan nyaring, lagi-lagi dia melontarkan serentetan peluru peledak.

Mendadak terdengar suara tertawa seram bergema dari balik hutan, terlihat sesosok bayangan manusia meluncur datang sambil mengebaskan bajunya berulang kali.

Ditengah deruan angin kencang, peluru peledak yang beterbangan di angkasa itu seketika terpental balik ke belakang, bukan Cuma terpental ke belakang bahkan segera berhamburan di dalam halaman keluarga Li.

KANG ZUSI

Ledakan demi ledakan pun bergetar diseluruh gedung, jeritan kaget bergema memecahkan keheningan.

Berubah hebat paras muka Li Lok-yang, teriaknya:

"Jangan kau gunakan lagi peledak Bi lek cu!"

Dengan pedang terhunus dia menyambut kedatangan bayangan manusia itu.

Tampak bayangan manusia yang baru muncul dari balik pepohonan itu segera melayang turun ke tanah, ke dua ujung bajunya berkibar ketika terhembus angin, bentuknya persis seperti sepasang sayap kelelawar, bahkan ketika sudah

berdiri diatas permukaan, ujung bajunya kelihatan makin panjang hingga terjulai diatas tanah.

Dia memiliki perawakan tubuh yang tinggi tapi kurus kering tinggal kulit pembungkus tulang, tulang jidatnya menonjol tinggi, kelopak matanya mendelong ke dalam, bila diamati sekilas pandang mirip sekali dengan seorang lelaki buta.

Begitu melihat kemunculan orang itu, si bocah pincang segera bertepuk tangan sambil bersorak sorai, teriaknya tertawa:

"Bagus, bagus sekali! Ternyata toako juga telah datang, sekarang akan kulihat masih ada berapa banyak senjata rahasia yang kalian miliki, ayoh keluarkan semua!"

KANG ZUSI

Tercekat perasaan hati Bi lek hwee mendengar seruan itu, dengan suara keras segera tegurnya:

"Apakah kau adalah Ai Thian-hok?"

Semua jago senjata rahasia yang ada dikolong langit pasti bergidik hatinya bila mendengar nama Ai Thian-hok disebut orang, bukan saja bergidik bahkan boleh dikata merasa takut hingga bulu kuduknya pada bangun berdiri.

Biarpun dia buta namun sangat ahli dalam meluncurkan pelbagai jenis senjata rahasia yang ada dikolong langit,

ketajaman pendengarannya luar biasa, seakan-akan disekujur tubuhnya memiliki mata yang tajam.

Dengan wajah yang dingin tanpa perasaan orang itu menyahut:

"Benar, siapa yang akan menemani aku si buta untuk bermain berapa gebrakan?"

Suaranya begitu ketus, dingin, kaku, sama sekali tidak berperasaan.

Dengan satu langkah cepat Li Lok-yang melompat melampaui Bi-lek hwee sambil menyelinap maju ke depan, setelah memandang orang itu dari atas hingga ke bawah, katanya dengan nada berat:

KANG ZUSI

"Rupanya kaulah murid pertama dari Kiu cu Kui bo!"

“Betul!” seru bocah pincang yang berdiri jauh di belakang Ai Thian-hok, "dialah toa-suko kami!"

"Kehadiran suhengmu benar-benar merupakan satu penghormatan bagiku"

"Li sianseng kelewat memuji" tukas Ai Thian-hok ketus.

Li Lok-yang tertegun.

"Darimana kau bisa tahu kalau cayhe adalah Li Lok-yang?"

Ai Thian-hok tertawa terbahak-bahak.

"Hahahaha.....biarpun sepasang mataku buta, hatiku tidak buta, dalam situasi dan keadaan seperti ini, siapa lagi yang masih bisa bicara sopan dan penuh sungkan kepadaku kecuali Li Lok-yang?"

"Orang bilang bintang pembunuh yang tidak bermata biasanya tajam dalam perasaan, setelah perjumpaan hari ini, nyata sekali kalau ucapan tersebut bukan kosong belaka"

"Li sianseng begitu memuji diriku, apakah kau menginginkan Ai Thian-hok melakukan sesuatu untukmu?" tanya Ai Thian-hok sambil menghentikan gelak tertawanya.

Sekalipun sedang tertawa, paras mukanya tetap kaku tanpa perasaaan. Dan kini, begitu dia berhenti tertawa, raut mukanya nampak semakin dingin menakutkan, seolah-olah perasaan hatinya memang terbuat dari bongkahan salju abadi, siapa pun di dunia ini tidak ada yang mampu menggerakkan perasaan hatinya.

"Betul" sahut Li Lok-yang sambil tertawa keras, "cayhe memang ingin mengajak anda untuk bertaruh"

"Hmmm, setiap kali aku she-Ai sedang menduduki posisi diatas angin, aku tidak pernah mau bertaruh dengan siapa pun, Li sianseng, tampaknya keinginanmu itu tidak bakalan terkabul!"

Sekali lagi Li Lok-yang tertegun, sebenarnya dia ingin mempertaruhkan keselamatan dirinya untuk mengajak Ai Thian-hok mempertaruhkan keselamatan saudara-saudara seperguruannya.

Terdengar si bocah pincang tertawa tergelak.

"Hahahaha..... bertaruh atau tidak kau tetap berada di pihak yang kalah, apa lagi yang ingin kau pertaruhkan?" serunya, "kau boleh saja membohongi orang lain, tapi jangan harap bisa membohongi toako ku!"

"Li sianseng" kembali Ai Thian-hok berkata, bila kau ingin bertarung, cayhe pasti akan menerima tantanganmu itu, cuma ada baiknya kau bersihkan dulu bekas kulit telur yang menempel didalam alas sepatumu, daripada mengganggu gerak-gerikmu nanti"

KANG ZUSI

Tanpa sadar Li Lok-yang memeriksa alas sepatu sendiri, benar saja, ternyata alas sepatunya memang tertempel bekas kulit telur yang banyak, andaikata tidak diberitahu Ai Thian-hok, mungkin dia sendiripun tidak bakal menyadari.

Ai Thian-hok yang buta sepasang matanya ternyata memiliki ketajaman pandang melebihi manusia yang bermata normal, padahal kalau dilihat kelopak matanya yang mendelong, jangan lagi tidak nampak ada biji mata, cukup dilihat dari bentuknya pun sudah menyeramkan sekali, jelas

dia bukan orang yang berlagak buta..... tapi, kenapa dia bisa tahu kalau alas sepatunya ada bekas kulit telur?

Dalam waktu singkat perasaan hati Li Lok-yang dicekam dalam ketakutan dan kengerian yang luar biasa.

"Kau tidak perlu keheranan darimana aku bisa mengetahui akan hal tersebut" terdengar Ai Thian-hok berkata lagi, "aku tahu karena dari suara langkah kakimu tadi dapat kudengar suara kulit telur yang menempel di sol sepatumu"

"Darimana kau bisa tahu kalau suara tersebut berasal dari kulit telur?"

Ai Thian-hok tertawa tergelak.

"Hahahaha..... semua bahan makanan sudah keracunan, aku duga kalian pasti makan telur ayam untuk memperpanjang umur, tidak aneh jika dalam situasi serba kalut, kulit telur akan berceceran di mana-mana, oleh sebab itulah aku menduganya, ternyata dugaanku memang benar"

Kembali Li Lok-yang menghela napas panjang, pikirnya:

"Aai, ternyata Ai Thian-hok memang seorang jagoan yang sangat hebat dan luar biasa"

Sebagaimana diketahui, pertempuran sengit sedang berlangsung waktu itu, seluruh udara, diliputi suara dentingan

senjata yang nyaring, suara bentakan yang keras serta suara tambur yang menggelegar bagai halilintar.

Tapi dalam keadaan seperti itu, ternyata di dapat menangkap suara langkah kaki orang lain, ketajaman pendengarannya boleh dibilang sangat mengerikan, ditambah lagi kemampuannya untuk menganalisa serta mengambil kesimpulan, kehebatan yang dimiliki orang ini benar-benar luar biasa.

Bi lek-hwee yang selama ini hanya berdiri dibelakang Li Lok-yang sambil menahan diri, saat ini sudah tidak mampu mengendalikan diri lagi, segera bentaknya nyaring:

"Ai Thian-hok, ternyata mulutmu hebat, perasaanmu juga hebat, lohu ingin membuktikan apakah tanganmu juga trampil dan hebat?"

Gendewanya digetarkan, dengan satu langkah cepat dia menerobos maju ke depan, dengan ujung lamur dia totok jalan darah Ciang tay hiat di antara dada dan lambung Ai Thian-hok.

Sambil berjumpalitan maju ke depan, si bocah pincang itu menghardik:

"Toako ku hanya ingin bertarung melawan Li lok yang, mau apa kau banyak urusan? Hmm, biar sauya saja yang menemanimu bermain berapa gerakan!"

Ditengah bentakan, sepasang kakinya meluncur datang dengan kecepatan tinggi, langsung menendang wajah lawannya.

Menghadapi serangan semacam ini terpaksa Bi lek hwee harus selamatkan diri dengan mengegos ke samping, teriaknya penuh amarah:

"Kau sudah tahu kalau selama hidup lohu paling pantang bertarung melawan bocah dan kaum wanita, mau apa kau datang kemari?"

Bocah pincang itu tertawa terkekeh.

"Hahaha.....kau tidak ingin bertarung melawanku? Huuuh, ketahuilah, aku pun belum tentu sudi bertarung melawanmu. Kalau toh kau belum menerima mutiara pengganti nyawa, lebih baik menyingkir saja ke samping dan tidak usah turut campur dalam persoalan ini!"

"Sialan!" umpat Bi lek hwee gusar.

Tinjunya langsung disodokkan ke depan dan menghantam ke tubuh seseorang yang sedang bertarung melawan Hek Seng-thian.

Biarpun dia berada dalam keadaan gusar, namun orang ini tetap tidak ingin bertarung melawan anak-anak dan kaum

wanita, sekalipun wataknya agak kasar ternyata kekasarannya cukup simpatik.

Sementara itu Pek Seng-bu serta Suto Siau sekalian masing-masing sudah menemukan lawannya, pertarungan sengit pun berkobar di tanah lapang diluar pagar dinding.

Dari balik pepohonan terlihat bayangan manusia bergerak kian kemari, meskipun serangan yang mereka lancarkan sangat tangguh, ternyata orang orang itu belum juga berhasil membuka sebuah jalan berdarah ditempat itu.

Perlahan-lahan Li Lok-yang dan Ai Thian-hok bergerak semakin mendekat, namun hingga detik ini mereka belum sampai bertarung barang satu gebrakan pun.

Dengan wajah penuh senyuman si bocah pincang itu memukul satu jurus kekiri, menendang kemudian kekanan, tiba-tiba dia berjumpalitan lagi di udara dan balik ke dalam hutan sambil berseru:

"Suhu telah tiba!"

Benar saja, terlihat Kiu cu Kui bo didampingi dua orang gadis cantik telah munculkan diri dari balik pepohonan.

Perempuan itu berjalan mendekat dengan langkah tertatih, pakaian yang dikenakan pun amat sederhana. Sebaliknya dua

orang gadis yang mendampinginya justru berpakaian amat mewah dan indah, dandanannya sangat mencolok mata.

Li Lok-yang sangat terkesiap.....ternyata

wanita cantik yang saat itu berdiri disamping Kiu cu Kui bo tidak lain adalah wanita cantik yang mendampingi si kakek aneh tadi.

Tentu saja dia tidak memahami betapa rumitnya hubungan mereka semua, timbul perasaan ragu dan curiga dalam hatinya.

Siapa tahu disaat dia masih tertegun dan bediri penuh keraguan itulah Ai Thian-hok sudah melambung ke tengah udara, tampak sepasang ujung bajunya berkibar terhembus angin, persis seperti seekor kelelawar yang sedang terbang di angkasa.

Ujung bajunya panjang lagi lebar, dibalik kelembutan terselip kekerasan, inilah dua jenis senjata pembunuh yang paling aneh dan hebat, ketika sepasang ujung bajunya diputar, sehebat apapun kepandaian silat yang dimiliki lawan, jangan harap bisa mendekati tubuhnya dalam waktu singkat.

Dalam pada itu kawanan lelaki kekar yang bertahan dibalik halaman mulai merasa sangat gelisah, mereka hanya bisa mendengar suara berlangsungnya pertarungan dari balik dinding tanpa bisa mengikuti jalannya pertarungan.

Lama kelamaan ada sebagian centeng yang tidak mampu menahan diri lagi, ada diantara mereka yang mulai memanjat ke atas dinding pagar untuk menonton jalannya pertempuran.

Paras muka Thiat Tiong-tong sendiripun nampak amat serius, dia masih memukul tambur tiada hentinya.

Un Tay-tay dengan wajah murung dan kesal duduk mendampinginya, perempuan itupun sama sekali tidak berbicara.

Sepuluh orang lelaki kekar yang semula berkumpul disudut halaman sambil berbisik-bisik, tiba-tiba berteriak keras dan serentak mereka lari kedepan pintu gerbang yang tertutup rapat.

KANG ZUSI

Seseorang dengan cepat mengayunkan goloknya membacok ke pintu gerbang....

"Mau apa kalian?" tegur Phoa Seng-hong dengan wajah berubah.

"Kami akan menyerbu keluar!" sahut para centeng.

Baru selesai mereka bicara, tiba-tiba suara tambur berhenti berbunyi.

Tidak lama setelah bunyi tambur berhenti, tampak Hek Seng-thian muncul terlebih dulu ke dalam ruangan, seluruh

tubuhnya basah oleh darah, dadanya naik turun tidak beraturan, senjata andalannya juga telah hilang.

"Hengtay, kau terluka?" tegur Phoa Seng-hong dengan wajah berubah.

Hek Seng-thian manggut manggut.

"Bahu.....bahu kiriku....."

Mendadak dia jatuh terduduk di lantai. Dari luar dinding pagar kembali terdengar suara teriakan keras menyusul kemudian tampak Pek Seng bu dan Suto Siau kabur masuk dengan gerakan cepat, paras muka ke dua orang inipun nampak kusam dan kelelahan, butiran keringat bercucuran membasahi jidatnya.

KANG ZUSI

Walaupun Thiat Tiong-tong tidak dapat mengikuti jalannya pertarungan diluar pagar, namun setelah menyaksikan raut muka beberapa orang itu, dia dapat membayangkan betapa sengit dan hebatnya pertarungan yang baru berlangsung diluar sana.

Masih memegangi pemukul tambur dia segera berlari keluar dari halaman, teriaknya keras: "Masih ada yang lain?"

Dengan peluh bercucuran Pek Seng-bu segera menuding ke luar halaman.

Saat itulah terdengar Li Lok-yang yang berada diluar halaman berteriak keras:

"Saudara sekalian, cepat mundur kembali, biar cayhe yang melakukan penghadangan"

Menyusul kemudian terdengar seseorang menyambung sambil tertawa dingin:

"Biarpun jalan keluar tersumbat, kalau ingin mundur tidak bakalan dihadang orang, kau tidak perlu kuatir!"

Baru selesai ucapan tersebut bergema, Li Lok-yang, Li Kiam-pek, Bi lek hwee dan Im Ceng secara beruntun telah mundur balik ke dalam halaman, tapi wajah ke empat orang inipun nampak sangat mengenaskan, baju yang mereka kenakan basah kuyup oleh keringat.

Setelah mengatur pernapasan sejenak Li Lok-yang baru menghela napas panjang, dengan kepala tertunduk dia berjalan mondar mandir dalam ruangan. Ditinjau dari wajahnya yang murung dan helaan napasnya yang sedih, bisa diketahui bahwa persoalan yang sedang dihadapi sangat gawat.

Ketika tiba kembali dalam ruang tengah, perasaan hati semua orang pun ikut nampak berat.

Setelah berjalan mondar mandir berapa saat, akhirnya Li Lok-yang menuju ke depan undak-undakan batu dan berseru dengan nada berat:

"Saudara sekalian, harap dengarkan dulu perkataanku"

Perlahan-lahan para centeng yang berada ditengah halaman bergeser mendekat dan berkumpul menjadi satu.

Menyaksikan kawanan jago yang di hari-hari biasa selalu gesit dan cekatan bagai seekor harimau, kini, meskipun berusaha tampil dengan penuh semangat namun tidak dapat menutupi perasaan kecewa dan sedihnya, tidak kuasa lagi dia merasakan hatinya sangat pedih.

KANG ZUSI

"Kalian cepat buang senjata masing-masing! dan mengangkat tinggi ke dua belah tangan, asal kalian tidak melakukan perlawanan, sekeji dan sebuas apapun tidak mungkin Kiu cu Kui -bo akan mencabut nyawa kalian semua. Aku tahu, kalian sudah banyak tahun mengikuti aku, tapi hari ini, terus terang aku merasa tidak sanggup melindungi keselamatan kalian lagi, harap kalian jangan menyalahkan aku"

Belum selesai dia berkata sudah terjadi kegaduhan diantara para centeng itu, maka ketika dia menyelesaikan perkataannya, kawanan lelaki kekar itu segera teriak bersama:

"Biar harus matipun kami tidak akan pergi"

"Bila tetap tinggal disini, kalian hanya akan menghantar kematian saja" kata Li Lok-yang sedih.

Seorang centeng segera melompat keluar sambil berteriak:

"Loya selalu baik dan sayang kepada hamba semua, biar harus mati pun hamba lebih rela mati bersama loya"

Seorang rekannya segera menimpali:

"Biarpun hamba sekalian hanya orang bodoh, tapi kami bukan manusia kurcaci yang takut mati, jika loya memaksa hamba semua untuk pergi, terpaksa hamba akan mati duluan disini"

KANG ZUSI

Lama sekali Li Lok-yang berdiri tertegun sambil mengawasi anak buahnya, mendadak sambil menghentakkan kakinya dia berpaling dan beranjak pergi, lamat-lamat butiran air mata nampak mengembang dalam kelopak matanya.

Un Tay-tay segera bertanya lirih:

"Masa kita benar-benar tidak punya harapan untuk menyerbu keluar dari tempat ini?"

Selama ini dia hanya menguntil terus disamping Thiat Tiong-tong, sedetik pun tidak ingin meninggalkan dirinya.

Tanpa bicara Li Lok-yang mengangguk.

Un Tay-tay tertegun berapa saat, tiba-tiba dia membalikkan tubuh dan berjalan keluar dari ruangan.

Suto Siau maupun Im Ceng nampak seakan hendak menggerakkan tubuhnya, namun siapa pun tidak ada yang mengejarnya.

Perlahan-lahan Li Lok-yang berjalan mendekati Hay Tay sau, sembari membebaskan totokan jalan darahnya dia berkata:

"hengtay, harap kau jangan marah!"

"Kenapa aku mesti menyalahkan dirimu?" teriak Hay Tay-sau sambil bangkit berdiri, “mendengar perkataanmu yang begitu patah semangat, hampir saja aku mati lantaran jengkel"

Li lok yang tertawa getir.

"Bukannya cayhe ingin mengucapkan kata-kata yang patah semangat, hanya saja situasi dan keadaan yang kita hadapi sekarang memang lebih banyak bahayanya daripada selamat"

Hay Tay-sau membelalakkan matanya lebar-lebar, sementara orang yang lain seolah mengakui akan kebenaran perkataan tersebut.

"Ayoh, kalian bicaralah" teriak Hay Tay-sau kemudiann "sebenarnya kalian mampu tidak untuk bertempur melawan mereka?"

Li lok yang mendongakkan kepalanya memandang sekejap keadaan cuaca, kemudian katanya:

"Saudara Hay, saat ini kau tidak usah banyak bertanya lagi, kita tunggu saja senja menjelang nanti, kita berdua sekali lagi mencoba untuk menerjang keluar dari sini"

“Nah, itu baru kata-kata yang bersemangat" teriak Hay tay-sau sambil menggebrak meja.

Perlahan-lahan Li Lok-yang mengalihkan sorot matanya kewajah Thiat Tiong-tong, kemudian bertanya.

"Kami berhasil atau tidak meloloskan diri dari sini, yang pasti anda tidak bakalan mati"

"Apa maksud perkataanmu itu?" tanya Thiat Tiong-tong.

"Orang terdekat yang berada disamping Kiu cu Kui bo saat ini tidak lain adalah istrimu yang lembut dan cantik jelita itu!"

Berubah hebat paras muka Thiat Tiong-tong.

Sementara itu Li Lok-yang sudah berlalu dari hadapannya, ucapan tersebut kembali menimbulkan kegaduhan bagi kawanan jago lainnya, mereka memang tidak mengetahui asal usul Thiat Tiong-tong yang sebenarnya, tanpa terasa pikirnya:

"Mungkinkah dia adalah jagoan yang dikirim Kiu cu Kui bo untuk membantunya dari dalam?"

Waktu itu Li Lok-yang sudah berdiri didepan gedungnya sambil bergendong tangan, dia saksikan disudut halaman ada

berapa orang centengnya sedang mencabut rumput dan menguliti kulit pohon secara diam-diam.

Rasa pedih seketika menyelimuti perasaan hatinya, buru-buru dia berpaling ke arah lain, tidak tega untuk memandangnya lebih jauh.

"Ooh Thian!" keluhnya dihati, "aku Li Lok-yang selalu berbuat baik terhadap siapa pun, kenapa nasibku harus berakhir dalam keadaan yang begini tragis?"

Perasaan hatinya amat sakit dan tersiksa, tanpa disadari apa yang sedang dia pikirpun terucapkan keluar secara jelas, tentu saja nada keluhannya amat pedih dan memilukan hati.

KANG ZUSI

Tiba-tiba Hay Tay-sau menggebrak meja sambil mengumpat:

"Li toako selalu bersikap jujur dan setia kawan, heran, kenapa ditempat ini justru muncul pengkhianat"

"Siapa pengkhianatnya?" tanya Li Kiam-pek cepat.

"Dia!" sambil berteriak, Hay Tay-sau segera menuding langsung ke arah Thiat Tiong-tong.

Sebenarnya semua orang sedang memikirkan persoalan itu, tidak heran kalau kegaduhan segera terjadi setelah mendengar teriakan itu.

Dengan suara keras Bi lek hwee segera berteriak:

"Benar, orang ini sangat mencurigakan, gerak-geriknya penuh misterius, dia pasti musuh yang sengaja menyusup kemari"

Li Lok-yang segera berpaling menatap wajah Thiat Tiong-tong, dia sangka pemuda itu pasti akan berusaha menyangkal atau berkelit.

Siapa sangka Thiat Tiong-tong sama sekali tidak menyangkal, dia hanya berdiri kaku disitu tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Kembali Hay Tay-sau membentak nyaring:

"Terlepas bagaimana akhir dari pertempuran yang bakal berlangsung hari ini, kita tidak boleh membiarkan penghianat ini tetap hidup di kolong langit, mari kita bantai dulu dirinya"

KANG ZUSI

"Benar, harus kita bantai dulu bajingan itu" serentak semua orang menyahut.

Sambil berteriak, semua orang mulai menggeserkan langkahnya mengepung Thiat Tiong tong, rasa jengkel, benci dan mendongkol yang selama ini menyelimuti perasaan semua orang pun seketika dilampiaskan ke tubuh pemuda itu.

Saking takutnya ke dua orang bocah lelaki itu sudah berdiri menggigil dengan wajah menghijau dan bibir pucat pasi,

sambil menarik baju Thiat Tiong-tong mereka berusaha menarik pemuda itu untuk kabur.

Kembali Li Lok-yang menghela napas panjang, ujarnya:

"Semua orang berkeinginan begitu, apa lagi yang hendak kau katakan?"

Diam-diam Thiat Tiong-tong menghela napas panjang, pikirnya:

"Siasat berantai yang kulakukan telah menciptakan situasi berubah jadi begini rupa, boleh dibilang harapanku sudah tercapai, Hek Seng-thian, Pek Seng-bu, Suto Siau maupun Bi lek hwee tidak ada yang bisa kabur lagi dalam keadaan selamat, hanya sayang berapa lembar nyawa tidak bersalah harus ikut menjadi korban, aaai! “Sebenarnya betulkah tindakanku ini? Benarkah langkah yang kuambil?"

Berpikir sampai disitu, perasaan kecewa segera menyelimuti hatinya, dia pun tidak ingin melakukan perlawanan lagi.

"Betul" katanya kemudian sambil menghela napas, "aku telah mencelakai kalian, bunuhlah aku!"

Tantangan ini justru membuat semua orang termangu.

Tiba tiba terdengar seseorang berseru:

"Bila kalian ingin membunuhnya, lebih baik sekalian bunuhlah aku!"

Dibawah sorot cahaya senja yang redup, Un Tay-tay berjalan masuk dengan langkah perlahan.

Saat itu tubuhnya sudah dipenuhi dengan aneka macam perhiasan serta intan permata yang memantulkan cahaya berkilauan ketika tertimpa sinar senja, sambil tertawa ringan lanjutnya:

"Aku dapat mengenakan intan permata yang paling kusukai, dapat mati disisi orang yang paling kusayangi, nasibku jauh lebih beruntung daripada nasib kalian yang harus mati di medan pertempuran, bila kalian hendak turun tangan, ayohlah cepat turun tangan!"

KANG ZUSI

Ternyata dia kabur keluar dari ruang gedung tadi tidak lebih hanya ingin mengambil perhiasan mahal itu dan mengenakannya.

"Turun tangan yaa turun tangan, siapa takut!" teriak Hay Tay-sau keras.

Waktu itu Un Tay-tay sudah berdiri disamping Thiat Tiong-tong, kembali dia bertanya:

"Siapa yang akan turun tangan?"

Semua orang saling bertukar pandangan, siapapun tidak ingin menghabisi nyawa dua orang yang sama sekali tidak melakukan perlawanan disaat kematian mereka sendiri menjelang tiba, tanpa sadar mereka malah mundur dua langkah.

Entah sejak kapan langit telah semakin redup dan gelap, dalam keadaan seperti ini tidak ada orang lagi yang pergi menyulut lilin, suasana dalam ruangan pun makin lama semakin gelap.

Pintu gerbang yang tadi sudah ditutup rapat oleh Phoa Seng-hong, entah sejak kapan telah terbuka lebar kembali.

Ditengah remang-remangnya kegelapan, tiba-tiba terlihat sesosok bayangan putih berjalan keluar dari balik pintu, dalam kegelapan, bayangan Itu bagaikan sesosok sukma gentayangan yang sedang bergerak mendekat.

Ketika bayangan itu semakin mendekat, semua orang dapat melihat raut mukanya yang cantik jelita, ternyata dia tidak lain adalah Sui Leng-kong.

Berubah paras muka Li Lok-yang, segea ujarnya:

"Apakah nona datang untuk menyampaikan pesan dari Kiu cu Kui bo?"

Sui Leng-kong sama sekali tidak menggubris, melirik sekejap pun tidak, dia langsung berjalan menuju kehadapan Thiat Tiong-tong.

"Kau sudah keluar dari sini, mau apa balik lagi kemari?" tanya Thiat Tiong-tong sambil tertawa sedih.

"Jika kau hidup, akupun akan pergi dalam keadaan hidup" sahut Sui Leng-kong perlahan, "bila kau benar-benar ingin mati, akupun tidak ingin hidup, tentu saja aku harus datang kemari untuk menemanimu"

Meskipun perkataan itu menyangkut masalah mati hidupnya, namun dia ucapkan dengan santai dan tenang, perasaan tenangnya yang luar biasa membuat setiap patah katanya pun dapat diucapkan dengan lancar.

KANG ZUSI

"Jadi kalian berdua bukan anak buah Kiu cu Kui bo?" Hay Tay-sau segera menegur dengan kening berkerut.

"Walaupun dia ingin menerimaku sebagai muridnya, tapi aku lebih suka mati!" jawab Sui Leng-kong perlahan.

Hay Tay-sau tertegun, peluh segera bercucuran bagaikan air hujan, teriaknya kemudian:

"Wouw.... hampir saja aku salah membunuh!"

Dia segera menampar wajah sendiri dua kali, kemudian katanya lagi:

"Lo sianseng, aku mohon maaf atas kelancanganku tadi!"

Thiat Tiong-tong tertawa hambar, sahutnya: "Bagaimana pun kita semua toh bakal mati, mati lebih cepat atau lebih lambat sama sekali tidak ada bedanya, bila waktunya telah tiba, silahkan saudara Li mencoba lagi untuk menerjang keluar!"

Kemudian dia berpaling ke arah Sui Leng-kong dan menambahkan sambil menghela napas:

"Aaai, hanya sayang.....kau harus mati penasaran"

Sui Leng-kong tertawa.

KANG ZUSI

"Apakah kau berharap aku hidup terus?" dia bertanya.

"Betul, aku lebih suka mengorbankan segala-galanya demi kehidupanmu"

"Kau pun berharap semua orang yang berada disini dapat hidup terus?" kembali Sui Leng-kong bertanya.

"Apa kau bilang?" Thiat Tiong-tong terkesiap.

"Jika kau benar-benar ingin mengorbankan segalanya, dapat melupakan semua budi dan dendam, aku pun punya cara agar semua orang yang berada disini tetap hidup, apakah kau tersedia?"

Dalam kegelapan meski tidak dapat melihat jelas perubahan wajah semua orang, namun seluruh ruangan

segera timbul kegaduhan, jelas setiap orang yang hadir disitu sudah tergerak hatinya oleh perkataan tersebut.

Thiat Tiong-tong sendiripun merasakan seluruh tubuhnya jadi tegang, serunya:

"Sungguh perkataanmu itu?"

Sui Leng-kong manggut-manggut, dia segera membalikkan badan sambil berbisik:

"Ikutilah aku!"

Dengan gerakan tubuh yang enteng dia meninggalkan ruangan tengah, tanpa sadar Thiat tiong-tong mengikuti di belakangnya.

Gadis cantik yang aneh ini seolah-olah memiliki semacam daya kekuatan yang luar biasa didalam perkataan maupun gerak-geriknya, membuat siapa pun merasa sangat percaya dengan apa yang dia ucapkan.

Semua orang hanya mengawasi bayangan tubuh mereka berdua berjalan keluar dari halaman lalu lenyap dibalik kegelapan dengan mata terbelalak, tidak ada yang berusaha menegur, lebih-lebih tidak ada yang berniat menghalangi.

Kegelapan malam diluar pintu terasa berat bagai baja, keheningan dan kegelapan yang menyelimuti seluruh

permukaan bumi seakan menghimpit suasana ditempat itu hingga tidak mampu mengeluarkan sedikit suarapun.

Tanpa bersuara Thiat Tiong-tong mengikuti di belakang Sui Leng-kong, berjalan masuk ke dalam hutan yang gelap, bahkan dibalik hutan pun sama sekali tidak terdengar suara apapun, suara angin, suara jangkrik, seakan semuanya sudah tersumbat mati oleh kegelapan malam yang mencekam.

Thiat Tiong-tong merasa hatinya tercekat, perasaan bergidik muncul di dalam hatinya, langkah kakinya makin ringan, makin cepat, akhirnya secercah cahaya yang lirih muncul ditengah hutan itu.

Cahaya api berwarna hijau bagaikan api setan menerangi seluruh hutan, bayangan manusia tampak bergerak kian kemari dibalik pepohonan, seakan-akan disitu sedang diselenggarakan pertemuan para sukma gentayangan.

"Apakah sudah datang?" mendadak terdengar seseorang menegur dengan suara menyeramkan.

"Yaa, sudah datang!" jawab Sui Leng-kong,

Ditengah pepohonan yang rimbun terdapat sebuah tanah lapang, berpuluh titik cahaya mutiara yang hijau bergoyang disekeliling tempat itu, bergoyang bagaikan mata sukma gentayangan yang sedang bergerak.

Dibawah cahaya mutiara hijau tampak bayangan manusia sedang duduk mengelilingi seseorang, cahaya yang memantul diwajah mereka, membiaskan sinar hijau yang menyeramkan di tubuh kawanan manusia tersebut.

Orang yang duduk ditengah bukan lain adalah Kiu cu Kui bo yang amat termasyur dikolong langit.

Waktu itu dia sudah berganti baju dengan mengenakan sebuah gaun berwarna hijau pupus, rambutnya disanggul tinggi, dia sedang duduk bersila.

Thiat Tiong-tong langsung berjalan menuju ke hadapannya.

Kiu cu Kui bo memperhatikan berapa kejap wajah pemuda itu, kemudian sambil tertawa seram ujarnya:

"Anak murid Perguruan Tay ki bun memang selalu memiliki nyali yang jauh lebih besar daripada siapa pun!"

"Dari mana kau bisa tahu kalau aku adalah anggota Perguruan Tay ki bun?" tanya Thiat Tiong-tong dengan wajah berubah.

"Aku yang beritahu" kata Sui Leng-kong perlahan.

"Dia bilang kau menggembol panji darah milik Perguruan Tay ki bun, benarkah ucapannya?" lanya Kiu cu Kui bo lagi.

"Perkataannya tidak pernah bohong"

"Keluarkan dan perlihatkan kepadaku!"

Thiat Tiong-tong melirik Sui Leng-kong sekejap, tiba-tiba dia merogoh ke dalam sakunya dan mengeluarkan panji berdarah yang disimpan dalam sakunya, kemudian dengan sekali getaran dia sudah mengibarkan panji tersebut.

Dengan satu gerakan cepat Kiu cu Kui bo melompat bangun sambil mengawasi panji berdarah itu dengan sorot mata yang tajam, dia mengawasi hampir setengah perminum teh lamanya, mengamati tanpa berkedip sedikitpun juga.

"Sudah kau lihat dengan jelas?" tegur Thiat Tiong-tong kemudian.

Mendadak Kiu cu Kui bo mendongakkan kepalanya dan menghela napas panjang, setelah duduk kembali, katanya perlahan:

KANG ZUSI

"Ternyata memang panji darah yang dulu pernah memerintah di seluruh kolong langit!"

Saat itulah Sui Leng-kong baru berkata lagi:

"Dia orang tua bilang, dikolong langit saat ini hanya panji berdarah itu yang bisa menyelesaikan pengepungan yang dilakukannya hari ini, karena itulah aku baru memanggilmu datang kemari"

"Sungguh?" seru Thiat Tiong-tong dengan penuh semangat.

"Benar" Kiu cu Kui bo manggut-manggut, "dulu, perguruan kami pernah menerima budi dari panji ini, kamipun pernah bersumpah, asal bertemu dengan panji darah sama seperti bertemu dengan pemilik panji itu, maka semua yang dikatakan pemegang panji akan ku taati tanpa membantah"

"Kalau begitu....." Thiat Tiong-tong jadi sangat kegirangan.

"Tunggu sebentar" mendadak Kiu cu Kui bo membentak keras sambil menukas, "sekalipun kau memiliki panji sakti itu, tahukah kau peraturan apa yang harus dipegang oleh pemegang panji?"

Thiat Tiong-tong kembali tertegun, dalam benaknya dia seakan masih memiliki sedikit bayangan yang buram, tapi sudah banyak tahun panji sakti tidak pernah munculkan diri, kebanyakan anggota generasi terakhir Perguruan Tay ki bun boleh dibilang telah melupakan akan hal ini.

Perlahan-lahan Kiu cu Kui bo berkata lagi: "Dulu, meskipun Im dan Thiat dua orang cianpwee pernah memimpin kolong langit dengan mengandalkan panji sakti itu, namun karena kuatir kehadiran mereka akan sangat mengganggu umat persilatan lainnya, maka mereka pun membentuk sebuah peraturan bagi pemegang panji sakti!"

Pada hakekatnya Thiat Tiong-tong sama sekali tidak mengetahui tentang peraturan itu, karenanya dia tidak berani menimbrung.

Dengan suara dingin kembali Kiu cu Kui bo melanjutkan:

"Panji sakti sudah banyak tahun tidak pernah muncul dalam dunia persilatan, tentang peraturan yang berlaku, apakah kau akan pulang dulu bertanya kepadanya, ataukah akan mendengarkan lewat penuturanku sekarang?"

"Cianpwee adalah seorang tokoh persilatan vang termashur, aku percaya kau tidak bakal membohongi orang"

"Sebutkah dulu nama dari pemegang panji sakti!" kata Kiu cu Kui bo kemudian dengan nada lierat.

"Thiat Tiong-tong!"

"Thiat Tiong-tong!" bentak Kiu cu Kui bo keras, "kau seharusnya memegang panji itu dengan kedua belah tanganmu, berdiri tegap dan pejamkan mata, sejak itu maka setiap ucapan yang kau katakan akan merupakan perintah dari panji sakti, oleh sebab itu kau tidak boleh lagi berbicara sesuka hatimu tanpa dipikirkan dulu, mengerti?" Kemudian setelah berhenti sejenak, lanjutnya: "Ada satu hal lagi yang perlu kau ingat, perintah hanya boleh diucapkan bila persoalan itu menyangkut mati hidup seseorang, lagipula perintahmu tidak boleh melebihi sepuluh patah kata!"

Thiat Tiong-tong merasakan hatinya bergetar keras, pikirnya:

Tidak boleh melampaui sepuluh patah kata? Bagaimana caraku menurunkan perintah?"

Dia mencoba memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, suasana disitu dicekam dalam keheningan, tampaknya semua orang sedang mendengarkan dengan seksama.

Paras muka Kiu cu Kui bo pun berubah amat serius, dia tidak berkata apa-apa lagi.

Perlu diketahui, dulu para pendiri Perguruan Tay ki bun selalu bertindak dengan berdasarkan jiwa ksatria, walaupun panji sakti itu diciptakan dari lumuran darah para penjahat dan kaum laknat, namun mereka sama sekali tidak pernah menggunakan alasan balas budi untuk menguasai dan mengendalikan umat persilatan.

Sebagai ungkapan rasa terima kasih umat persilatan kepada mereka berdua, maka ditetapkan peraturan yang tidak pernah tertulis ini, yakni dimana panji sakti muncul maka semua orang wajib mentaati perintahnya.

Im dan Thiat cianpwee berduapun sadar, bila mereka tidak mengikat diri dengan peraturan maka lama-kelamaan mereka akan menjadi jumawa dan memberi perintah semaunya sendiri.

Karenanya merekapun menetapkan, jika tidak menyangkut mati hidup seseorang maka mereka tidak boleh memberi perintah, sekalipun harus menurunkan perintah pun tidak boleh melampaui sepuluh patah kata.

Peraturan ini berlaku turun-temurun dan harus ditaati oleh setiap orang yang memegang panji sakti itu.

Hanya sayang karena belakangan Perguruan Tay ki bun tertimpa bencana, daya pengaruhnya juga tidak sekuat dulu, meski ada panji sakti pun belum tentu ada orang mau menuruti perintahnya, oleh sebab itu para ciangbunjin nya tidak pernah juga mewariskan peraturan ini kepada generasi berikut.

Dengan sepasang tangan memegang panji sakti itu, perlahan-lahan Thiat Tiong-tong memejamkan matanya, berbagai pikiran berkecamuk didalam benaknya, dia mulai bertanya kepada diri sendiri:

"Apa yang harus kuucapkan dalam perintahku?"

Bila dia mengatakan: "Harap lepaskan mereka semua dalam keadaan hidup", ini berarti termasuk musuh besar Perguruan Tay ki bun pun akan dibebaskan, dia tidak ingin menggunakan panji sakti untuk menyelamatkan para musuh perguruannya.

Jika dia mengatakan: "Bebaskan saudara seperguruanku!" maka semua orang yang ada dalam gedung keluarga Li akan turut mati terkepung, dia tidak tega untuk mencelakai Li Lok-yang dan putranya yang berjiwa ksatria dan amat seti kawan itu.

Sebaliknya bila dia mengatakan" "bebaskan saudara seperguruan ku dan anggota keluarga Li" maka orang orang seperti Hay Tay-sau serta para centeng yang bukan bermarga Li akan tewas secara mengenaskan disitu.

Tentu saja dia tidak tega mencelakai kawanan manusia yang tidak bersalah itu.

Untuk sesaat dia hanya berdiri kaku, tidak sepatah kata pun mampu diucapkan keluar.

Mendadak terdengar Kiu cu Kui bo berseru:

"Bila tidak segera kau sampaikan, perintahmu tidak berlaku lagi"

Setelah berhenti sejenak, kembali dia menambahkan:

"Sebenarnya perintah inipun ada batas waktunya yakni sampai hitungan ke sepuluh, biarpun aku tidak menghitung tapi aku rasa waktunya sudah tiba!"

Dalam cemas dan gelisahnya buru-buru Thiat Tiong-tong berseru:

"Menyingkir dan memberi jalan kebebasan, segera mundur dari sini"

Perlahan-lahan Thiat Tiong-tong menurunkan kembali tangannya, namun dia masih berdiri kaku, peluh dingin membasahi jidatnya dan bercucuran membasahi seluruh pakaian yang dikenakan.

Tiba-tiba terdengar Sui Leng-kong menghela napas panjang sambil berkata:

"Kusangka kau akan mengucapkan kata-kata itu"

"Perkataan apa?" tanya Thiat Tiong-tong dengan wajah berubah.

KANG ZUSI

"Bebaskan orang yang ingin kubebaskan!"

Sekujur tubuh Thiat Tiong-tong segera gemetar keras, sepasang matanya terbelalak lebar, tiba-tiba dia menjerit keras lalu muntahkan darah segar, darah yang segera menodai panji sakti dalam genggamannya.

"Kee....kenapa kau?" tanya Sui Leng-kong terperanjat.

Dengan air mata berlinang kata Thiat Tiong-tong:

"Kenapa tidak terpikir olehku akan kalimat perintah itu?"

Begitu selesai berkata, kembali dia memuntahkan darah segar, tubuhnya ikut roboh terkapar ke atas tanah.

Buru-buru Sui Leng-kong memeluk tubuhnya dan berseru dengan air mata bercucuran:

"Kau jangan menyalahkan diri sendiri, jangan menyalahkan diri, dalam keadaan seperti ini, siapa pun pasti akan merasa tegang"

Ai Thian-hok yang duduk disamping Kiu cu Kui bo tiba-tiba menyindir sambil tertawa dingin:

"Jika seorang lelaki sejati ingin membalas dendam, seharusnya andalkan kepandaian sendiri, jangan manfaatkan kemampuan orang untuk hapuskan sakit hatimu, lelaki macam apa itu?"

KANG ZUSI

Perkataan tersebut bagaikan sebuah lecut yang menghajar tubuhnya.

Sekali lagi Thiat Tiong-tong merasakan hatinya bergetar keras, bagaikan kepalanya diguyur dengan sebaskom air dingin, dia ter-mangu berapa saat lamanya, kemudian sambil melompat bangun serunya:

"Terima kasih banyak atas petunjukmu, akan kuingat terus perkataan ini!"

Ai Thian-hok berseru nyaring:

"Menggunakan siasat bagus untuk menghadapi orang baik, sekalipun kau lakukan itu dengan cara yang jujur dan gagah,

namun perbuatan semacam ini tidak patut dilakukan oleh seorang lelaki macam kau....."

"Kata-kata yang indah ini akan selalu kuingat dalam hati"

Perlahan-lahan Ai Thian-hok bangkit berdiri, tambahnya dengan suara dalam:

"Oleh karena kuhormati kau sebagai seorang lelaki sejati, maka aku baru berbicara begitu, Suhu, mari kita pergi!"

"Boleh tahu siapa nama anda?" teriak Thiat tiong-tong.

"Perguruan kami hanya satu kali mendengarkan perintah dari panji sakti, itupun demi mewujudkan sumpah yang pernah diucapkan dulu, bila kita bersua lagi dikemudian hari mungkin kita akan berhadapan sebagai musuh, buat apa kau tanyakan soal ini?"

KANG ZUSI

Sambil mengebaskan ujung bajunya dia segera bangkit berdiri.

Si bocah pincang buru-buru berjumpalitan dua kali di udara dan melayang turun di sisinya, teriaknya:

"Suheng, aku ikut bersamamu"

"Bocah nakal" seru Ai Thian-hok sambil tersenyum, "kenapa kau selalu berjumpalitan? Memangnya sudah tidak bisa ilmu meringankan tubuh!"

Sambil menarik tangan bocah pincang itu, dia segera meninggalkan hutan dengan langkah lebar.

Kawanan manusia berbaju hijau yang berada diseputar hutan pun beramai-ramai bangkit berdiri, ketika berjalan lewat dari samping Thiat Tiong-tong, satu per satu mereka mengawasi pemuda itu dengan seksama.

Orang yang berjalan di belakang bocah pincang itu adalah seorang lelaki berlengan tunggal yang memiliki perawakan tinggi besar, wajahnya selalu muram tapi langkahnya ringan bagaikan sedang melayang.

Dibelakang lelaki berlengan tunggal adalah si manusia kudis yang mirip orang idiot, sambil menengok kearah Thiat Tiong-tong dan tertawa, ujarnya:

"Kami telah membuatmu kelaparan hampir dua hari, maaf, maaf."

Lelaki bermata juling yang mengikuti di belakangnya segera tertawa seram.

"Saudara Thiat" serunya, "lebih baik jangan kelewat dekat dengan orang ini, hati-hati kalau sampai tertular penyakit kudisnya"

Dibawah sinar mutiara berwarna hijau, raut muka orang ini benar-benar lebih menakutkan daripada setan.

Tanpa sadar Thiat Tiong-tong mundur selangkah kebelakang, melihat itu sambil tertawa tergelak ke dua orang itu berjalan keluar meninggalkan hutan.

Dibelakang mereka adalah seorang lelaki cebol yang berwajah kusut, bermata tikus, berbibir seperti babi dan giginya bertaring, waktu itu dia sedang mengawasi Thiat Tiong-tong bagaikan seekor ular berbisa.

Begitu menyaksikan tampang orang itu kontan saja Thiat Tiong-tong merasakan hatinya bergidik dan sangat muak, tidak kuasa dia mundur selangkah lagi.

Tiba-tiba dari belakang tubuhnya kedengaran seorang menimpali sambil tertawa:

"Harap hengtay jangan berkerut kening, meskipun wajah beberapa orang ini sedikit kurang sedap dipandang, namun hati mereka jauh lebih haik ketimbang lelaki tampan"

Orang ini berdada ayam dan bungkuk punggungnya, suaranya keras bagai gembrengan pecah.

Dibelakang orang ini adalah seorang lelaki tinggi besar bagaikan sebuah pagoda, wajahnya kasar dan dipenuhi burik sebesar mata uang emas.

Ke enam orang itu ditambah dengan Ai Thian-hok yang buta serta si bocah pincang berjumlah persis delapan orang,

satu demi satu mereka berjalan lewat dibawah sinar mutiara berwarna hijau sehingga kelihatan bagaikan sukma gentayangan.

Kembali Thiat Tiong-tong berpikir:

"Kiu cu Kui bo memang luar biasa, entah darimana dia peroleh anak muridnya ini, masih ada satu orang lagi, bagaimana pula tampangnya?"

Dia kembali berpaling, tampak seorang pemuda berbaju putih yang berwajah tampan berjalan mendekat sambil menjura, sambil menengok ke arahnya pemuda itu melemparkan sekulum senyuman.

KANG ZUSI

Pemuda ini bukan cuma tampan, gerak geriknya amat sopan, senyumannya sangat ramah.

Kenyataan ini jauh diluar perkiraan Thiat Tiong-tong, buru buru dia balas memberi hormat seraya berkata:

"Hati hati dijalan hengtay!"

Tapi pemuda itu segera menggelengkan kepalanya sambil menuding ke telinga dan mulut sendiri, ternyata walaupun dia memiliki panca indera yang genap dan empat anggota badan yang sempurna, namun selain tuli, diapun bisu.

Tidak perlu ditanya lagi ke sembilan orang itu tidak lain adalah sembilan setan yang paling tersohor dan paling

misterius dalam dunia persilatan, sembilan jagoan andalan Kiu cu Kui bo.

Setelah ke sembilan orang itu keluar dari hutan, dibelakang mereka mengikuti enam orang gadis cantik berbaju warna warni.

Biarpun ke sembilan orang setan adalah kawanan manusia cacad yang berwajah aneh lagi jelek, tapi ke tujuh iblis wanita justru cantik jelita bak bidadari dari kahyangan, bukan saja rambutnya disanggul indah, matanya bening, senyuman pun sangat menawan hati.

Perempuan pertama adalah seorang gadis berbaju ungu, sambil mendekati Thiat Tiong-tong katanya sambil tertawa:

"Jit-moay kami menaruh perhatian yang begitu besar terhadapmu, aku pikir kau tentu seorang pemuda yang tampan, bersediakah kau tunjukkan wajah aslimu?"

Lima orang gadis cantik lainnya segera maju mengerubung.

"Siapakah jit-moay kalian itu?" Tanya Thiat l'iong-tong kaget.

"Dia!" seru gadis berbaju ungu itu sambil menuding ke arah Sui Leng-kong.

Thiat Tiong-tong tercekat hatinya, tanpa terasa dia berpaling kea rah Sui Leng-kong.

Kembali gadis berbaju ungu itu tertawa cekikikan.

"Sebentar lagi dia akan pergi bersama kami, sekarang per hatikan dulu wajahnya beberapa kejap!"

"Leng-kong, kau.....kau.....?"

"Sui Leng-kong sudah bergabung dalam perguruan kami dan menempati urutan paling buncit dari Jit sian cu (tujuh orang dewi)" kata Kiu cu Kui bo dingin, "berarti mulai saat ini kau akan jarang sekali dapat bertemu dengannya"

"Tujuh dewi?"

"Betul, ke tujuh orang murid wanita ku persis seperti tujuh dewi yang baru turun dari kahyangan, mereka tidak bisa menjamah semua kehidupan keduniawian"

KANG ZUSI

"Bukankah kau sudah mempunyai tujuh orang murid yang persis menempati posisi tujuh wanita iblis, kenapa kau harus memaksa dia bergabung denganmu?"

"Lo-jit sudah dinodai Phoa Seng-hong, dia sudah bukan perawan lagi, kini Sui Leng-kong muncul, kebetulan sekali dia bisa menempati tempat kosong itu"

"Apakah kau tidak akan mengakui muridmu yang sudah ternoda?"

"Kalau dewi sudah ternoda oleh napsu duniawi, tentu saja dia tidak berhak menempati posisi sebagai dewi lagi" bentak

Kiu cu Kui-bo dengan suaara nyaring, "sekalipun aku harus mewakilinya melakukan pembalasan dendam, namun dia pun harus diusir keluar dari perguruan"

"Hmm, aku tidak percaya kalau anak muridmu benar-benar dapat menjaga keperawanan tubuh mereka" jengek Thiat Tiong-tong sambil tertawa dingin.

Kiu cu Kui bo tertawa terbahak bahak:

"Hahahaha.... aku justru akan suruh kau mempercayainya"

Ditengah gelak tertawa yang keras, dia memberi tanda sambil serunya:

KANG ZUSI

"Anak anak, tunjukkan kepadanya!"

Gadis berbaju merah itu segera tertawa cekikikan, ujarnya:

"Thiat siangkong, pentang matamu lebar lebar"

Sambil berkata dia menggulung lengan bajunya dan mem perlihatkan pergelangan tangan-nya yang putih dan mulus.

Kelima orang gadis lainnya segera mengikuti gerakannya dengan menggulung lengan baju masing-masing.

Thiat Tiong-tong segera memperhatikan dengan seksama, biarpun hanya disinari cahaya hijau yang redup dari mutiara, namun ke lima buah lengan tersebut kelihatan begitu putih, halus dan lembut, bagaikan lengan orok yang baru lahir.

Pada ke enam lengan yang putih itu, tepatnya dibawah bahu, terlihat ada sebuah tahi lalat berwarna merah cerah, warna merah itu segar dan kontras dibalik kulit tubuh yang putih, tapi jelas dapat dilihat kalau benda itu tidak lain adalah tahi lalat tanda keperawanan.

Tidak kuasa lagi Thiat Tiong-tong menghela napas panjang, pikirnya:

"Nama besar tujuh wanita iblis sudah tersohor di seantero dunia persilatan, selama ini orang beranggapan mereka adalah sekawanan iblis wanita yang cabul dan suka merusak kaum pria, tak disangka ternyata mereka adalah gadis-gadis suci yang bisa menjaga keperawanan masing-masing. Phoa Seng-hong telah menodai seorang gadis suci bersih, tidak heran jika orang lain datang mencarinya untuk membalas dendam"

Tiba-tiba terlihat ada sesosok bayangan manusia melintas masuk ke dalam hutan, orang itu berbaju putih dengan gerakan tubuh yang cepat dan lincah, dia tidak lain adalah Im Ceng, anak murid Perguruan Tay ki bun.

Setibanya ditempat tersebut, dia segera memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian dengan cepat berdiri dihadapan Thiat Tiong-tong dengan sikap melindungi.

"Im kongcu, mau apa kau datang kemari?" tidak tahan Thiat Tiong-tong bertanya.

"Aku menguatirkan keselamatanmu, maka tidak tahan untuk kemari menengokmu!"

Thiat Tiong-tong seketika merasakan hawa panas bergolak dalam dadanya, serunya lagi:

"Aku sama sekali tidak kenal dengan Im kmigcu, kenapa Im kongcu menaruh perhatian besar terhadapku?"

"Kau telah selamatkan aku dari jebakan wanita busuk, tanpa pertolonganmu, mungkin aku akan menjadi manusia paling berdosa bagi Perguruan Tay ki bun, budi ini sangat besar, mana boleh aku tidak membalasnya?"

KANG ZUSI

"Jadi kaupun anak murid Perguruan Tay ki bin?" tegur Kiu cu Kui bo tiba-tiba sambil menarik muka.

"Benar" sahut Im Ceng sambil membusungkan dada, "akulah Im Ceng, putra dari ciangbunjin perguruan Tay ki bun, mau apa kau?"

"Kalian berdua sama-sama anggota Perguruan Tay ki bun, kenapa bilang tidak saling mengenal?

Sebenarnya sandiwara apa yang sedang kalian mainkan dihadapanku?" tegur Kiu cu Kui bo lagi dengan suara keras.

Thiat Tiong-tong merasakan tubuhnya bergetar keras, sementara Im Ceng dengan perasaan terperanjat segera berpaling, mengawasi rekannya tajam tajam sembari menghardik:

"Jadi kaupun anggota Perguruan Tay ki bun? Siapa bilang kaupun anggota Perguruan Tay ki bun?"

Untuk sesaat Thiat Tiong-tong terbungkam, tidak mampu berbicara.

Kiu cu Kui bo kembali berkata:

"Orang ini memiliki panji sakti dari Perguruan Tay ki bun, mana mungkin dia bukan anggota Perguruan Tay ki bun? Sebenarnya apa yang telah terjadi? Cepat katakan!"

KANG ZUSI

"Aku mempunyai kesulitan yang tidak bisa diungkap....." Thiat Tiong-tong menghela napas sedih.

"Suhu" Sui Leng-kong segera menimbrung, "lebih baik kau orang tua jangan mendesaknya lagi!"

Dengan pandangan dingin Kiu cu Kui bo memandang Thiat Tiong-tong berapa kejap, kemudian ujarnya:

"Baiklah, sepuluh hari kemudian aku akan mengundangmu untuk menjelaskan persoalan ini, sementara waktu aku bebaskan dirimu"

"Terima kasih suhu" cepat Sui Leng-kong menyembah.

Kiu cu Kui bo menarik lengan bajunya, dengan sekulum senyuman ramah menghiasi bibirnya dia berbisik:

"Anak baik, ayoh kita pergi!"

Sui Leng-kong manggut-manggut, tanpa bicara dia menengok mengawasi Thiat Tiong-tong sekejap, waktu itu Thiat Tiong-tong juga sedang menatapnya, ketika empat mata saling bertemu, mereka seolah merasa ada banyak perkataan yang hendak disampaikan, namun tidak sepatah katapun mampu diutarakan.

Tatapan mata yang berlangsung cukup lama seolah telah saling menjalin suatu perasaan cinta yang tidak terhingga. Akhirnya Sui Leng-kong telah pergi, pergi dengan membawa bau harum, pergi dengan meninggalkan perasaan kehilangan yang mendalam.

KANG ZUSI

Setelah bayangan tubuh ke dua orang itu lmyap dari pandangan, Im Ceng baru melotot kearah Thiat Tiong-tong, tiba-tiba dia mencengkeram bahunya sambil berteriak:

"Mereka telah pergi, bagaimana penjelasanmu kepadaku?"

"Saat ini aku masih belum dapat memberi penjelasan"

"Kau tidak dapat menjelaskan berarti kau memang anggota Perguruan Tay ki bun gadungan, jika kau adalah anggota Perguruan Tay ki bun gadungan, hari ini jangan harap bisa

meninggalkan tempat ini dalam keadaan selamat" hardik Im ceng.

Thiat Tiong-tong tertawa getir.

"Sekalipun aku hanya anggota Perguruan Tay ki bun gadungan, tapi kulakukan hal ini toh demi menyelamatkan nyawa kalian semua, kenapa kau malah ingin membunuhku? Membalas air susu dengan air tuba?"

Dengan penuh amarah kembali Im Ceng berteriak:

"Kau telah selamatkan nyawa dari begitu banyak musuh besar Perguruan Tay ki bun dengan menggunakan panji sakti milik perguruan kami, bagaimana mungkin aku bisa berterima kasih kepadamu?"

KANG ZUSI

"Walaupun aku telah selamatkan jiwa mereka, tapi akupun telah selamatkan nyawa dari begitu banyak lelaki ksatria dari gedung keluarga Li, apakah kau sudah melupakan akan hal ini?"

"Bagaimana pun juga, aku harus bertanya dulu kepadamu, darimana kau dapatkah panji sakti itu?"

"Soal inipun kau tidak perlu tahu"

“Panji darah adalah panji sakti pusaka perguruan, kenapa aku tidak berhak untuk mengetahuinya?" teriak Im Ceng makin gusar.

"Walaupun kau tidak perlu tahu, namun kau punya hak untuk mengambil balik"

"Panji sakti itu berada dimana sekarang?"

Dari dalam sakunya Thiat Tiong-tong mengambil keluar panji darah itu, lalu dengan suara berat ujarnya:

"Panji sakti ini merupakan pusaka perguruan, pemegangnya mempunyai kedudukan diatas posisi ciangbunjin, setelah kau mendapatkan kembali panji ini, kuharap bertindaklah lebih berhati-hati!"

Baru saja Im Ceng akan menerima panji sakti itu, mendadak dia mundur selangkah sambil berseru:

KANG ZUSI

"Bila kau bukan anggota Perguruan Tay ki bun, tidak mungkin kau akan serahkan panji sakti itu kepadaku, pun tidak akan mengetahui seluk beluk perguruan sejelas itu. Sebaliknya bila kau adalah anggota Perguruan Tay ki bun, kenapa harus mengakui bahwa dirimu gadungan? Tadinya aku benar-benar tidak habis mengerti dengan persoalan ini, tapi sekarang aku sudah tahu"

"Karena apa?" tidak tahan Thiat Tiong-tong berseru.

"Karena dalam Perguruan Tay ki bun terdapat seorang murid murtad yang tidak berani berjumpa denganku" kata Im

Ceng sepatah demi sepatah kata, "karena merasa bersalah, dia jadi malu sendiri"

"Apa yang telah dia lakukan?" tanya Thiat Tiong-tong dengan perasaan terkesiap.

Sinar berapi api memancar keluar dari balik mata Im Ceng, dia tertawa dingin.

"Hmm, disaat aku sedang terluka parah, ketika nyawaku sedang diujung tanduk, dia telah meninggalkan aku, bahkan dengan tebalkan muka mengaku musuh sebagai ayah"

"Kalau memang begitu, kenapa kau bisa hidup hingga sekarang?"

KANG ZUSI

"Untung lukaku waktu itu sangat parah hingga tidak dijaga secara ketat, tampaknya mereka baru akan menginterogasi setelah aku sadar dari pingsanku!"

"Benarkah perkataanmu itu?" berubah wajah Thiat Tiong-tong.

"Buat apa aku berbohong?" teriak Im Ceng gusar, "semua kejadian itu kualami sendiri, pelajaran itu kuperoleh dari cucuran darah, buat apa aku mesti berbohong?"

"Aaai, kau salah paham!" Thiat Tiong-tong menghela napas panjang.

"Salah paham?" Im Ceng tertawa seram, "kalau salah paham, kenapa kau tidak berani bertemu aku?"

Thiat Tiong-tong tertegun.

"Aku....."

"Thiat Tiong-tong!" teriak Im Ceng semakin gusar, "urusan sudah jadi begini, buat apa kau masih berlagak pilon? Kalau bukan Thian maha adil sehingga aku sempat mendengarkan pembicaraanmu dengan Suto Siau, kalau bukan nasibku lagi mujur hingga sempat kabur dari musibah itu, mungkin di kolong langit benar-benar tidak ada yang tahu akan perbuatan terkutukmu yang telah menghianati perguruan dan menjual rekan sendiri. Sekarang Thian telah memberi kesempatan kepadaku untuk bisa bertemu lagi denganmu, apa lagi yang hendak kau katakan? Thiat Tiong-tong, serahkan nyawamu!"

KANG ZUSI

Dengan cekatan Thiat Tiong-tong membalik tubuhnya, mundur sejauh tiga langkah, serunya sambil menghela napas sedih:

"Samte, sekalipun ingin membunuhku, seharusnya dengarkan dulu penjelasanku"

Im Ceng tertawa dingin.

"Percuma, biar kau menjelaskan sampai lidahmu berbunga pun tidak bakal aku percaya lagi kepadamu"

"Sebetulnya waktu itu aku hanya membohongi Suto Siau agar dia percaya kepadaku, kemudian baru mencari kesempatan untuk melarikan diri"

Dia tidak segan mempertaruhkan nyawa sendiri untuk ditukar dengan keselamatan Im Ceng, tapi kini Im Ceng justru menaruh kesalah pahaman yang begitu mendalam terhadapnya.

"Apakah waktu itu kaupun kabur dari sana?" jengek Im Ceng sambil tertawa dingin.

Thiat Tiong-tong mengangguk sedih.

"Waktu itu aku kabur dengan penuh penderitaan, bila kuceritakan, belum tentu kau mau percaya"

"Tentu saja aku tidak akan percaya" Im Ceng tertawa seram, "jangan lagi persoalan lain, waktu itu kau terluka parah bahkan sudah terjatuh ke tangan Suto Siau, bagaimana mungkin masih sempat melarikan diri?"

"Tapi begitulah kenyataannya, kau ingin bagaimana baru mau percaya?"

"Biar kau bunuh akupun, aku tetap tidak akan percaya!" teriak Im Ceng nyaring.

Baru selesai perkataan itu diucapkan, tiba-tiba dari luar hutan berkumandang suara gelak tertawa seseorang.

Menyusul gelak tertawa itu, Suto Siau melayang masuk ke dalam hutan, serunya lagi sambil tertawa:

"Tiong-tong, kalau toh dia tidak percaya yaa sudahlah, buat apa kau mesti mengajaknya berdebat?"

"Betul-betul manusia berhati keji!" umpat Thiat Tiong-tong dengan wajah berubah.

Dia sadar, dengan sikap dan perkataan Suto Nian, kesalahan pahamnya dengan Im Ceng bakal bertambah mendalam.

Betul saja, Im Ceng kontan tertawa seram. "Bagus, bagus sekali!" teriaknya, "Thiat Tiong-tong wahai Thiat Tiong-tong, kendatipun kau berusaha mungkir, kini Suto Siau sudah mewakilimu mengakui, apa lagi yang akan kau katakan?"

Dengan sekali lompatan Thiat Tiong-tong menyerbu ke hadapan Suto Siau.

"Hahahaha.... urusan telah berkembang jadi begini, buat apa kau membohonginya lagi?" kembali Suto Siau berkata sambil tertawa.

Sambil tersenyum dia segera menggapai ke luar lilitan, Hek Seng-thian, Pek Seng-bu serta Phoa Seng hong segera bermunculan dari balik pepohonan.

Kembali Suto Siau melanjutkan sambil tertawa: "Bagaimana pun juga, semua orang yang hadir disini adalah orang orang kita, apalagi yang mesti kautakuti?"

"Benar" sambung Pek Seng-bu sambil tertawa pula, "asal kita habisi nyawanya, didunia ini tidak mungkin ada orang yang mengetahui rahasiamu lagi, dan kau tetap bisa menjadi mata-mata dalam Perguruan Tay ki bun!"

Dengan penuh kemarahan dan rasa dendam Thiat Tiong-tong menggigit bibir sambil menutup rapat mulutnya, dia sadar, fitnahan ini tidak mungkin bisa dibantah dengan alasan apa pun.

KANG ZUSI

Dalam pada itu Im Ceng telah mengepal tinjunya kencang kencang, setelah menyapu sekejap sekeliling tempat itu mendadak teriaknya:

"Thiat Tiong-tong, aku beritahu padamu, sekalipun harus pertaruhkan nyawa aku tetap akan berusaha kabur dari sini!"

"Huuh, murid Perguruan Tay ki bun bisanya kabur juga?" ejek Hek Seng-thian sambil tertawa dingin.

"Aku harus kabur dari sini karena aku ingin menyiarkan penghianatannya ke seluruh dunia, agar semua orang tahu akan perbuatan busuk yang dia lakukan" jerit Im Ceng makin gusar.

Begitu selesai bicara, dia langsung menerjang ke arah Pek Seng-bu.

Dari kejauhan Suto Siau segera memberi kerdipan mata kepada Pek Seng-bu, tampaknya Pek Seng-bu memahami rencana rekannya .....saat itulah kepalan Im Ceng telah menyodok tiba.

Saat ini dia hanya berniat meloloskan diri secepatnya, tidak heran kalau tenaga pukulan yang dilontarkan sangat dahsyat, dengan tangan kiri melindungi dada, kepalan kanannya menyodok ke iga Pek Seng-bu, belum lagi serangannya tiba, angin pukulan yang kuat sudah mengibarkan ujung baju lawan.

Cepat Pek Seng-bu mengayunkan tangannya dan langsung membabat urat nadi di pergelangan tangan lawan.

Siapa tahu serangan dari Im Ceng itu hanya serangan tipuan, baru sampai setengah jalan, kepalan kirinya mendadak memutar keluar dari bawah ketiak kanannya dan menghantam dagu Pek Seng-bu dengan jurus Sik po thian keng (batu hancur langit bergetar).

Agaknya Pek Seng-bu tidak menyangka kalau dia akan mengubah jurus serangannya secepat itu, sementara dia masih kaget dan gugup, Im Ceng lelah melancarkan

serangkaian tendangan berantai, tiga jurus serangan seakan dilancarkan hampir berbareng.

Diantara deruan angin tendangan dan bayangan pukulan, tubuh Pek Seng-bu terdorong maju sejauh berapa, langkah, seolah termakan oleh pukulan dari Im Ceng, langkahnya jadi gontai hingga terpaksa harus menyingkir ke samping dan memberi jalan lewat.

Pertarungan antara ke dua orang itu berlangsung hanya sekejap mata, tujuan utama Im ceng memang ingin cepat lolos dari kepungan, dia tidak mau bertarung lebih jauh, setelah berputar di tengah udara secepat kilat tubuhnya melesat keluar dari hutan.

Suto Siau dan Hek Seng-thian serentak membentak nyaring:

"Kejar! Mau kabur ke mana kau!"

Tubuh mereka berdua tetap berdiri menggencet disamping Thiat Tiong-tong, biar teriakannya nyaring, kaki mereka sama sekali tidak bergeser.

Ketika Im Ceng sudah pergi jauh, Pek Seng-bu buru berkata sambil tertawa tergelak:

"Hahahaha.... bagaimana dengan lagakku pura-pura kalah? Sudah cukup persis belum?"

"Betul-betul mirip, betul-betul hebat" puji Suto Siau sambil bertepuk tangan.

"Tapi sejujurnya, gerak serangan bajingan itu cukup tangguh!"

"Sehebat secanggih apapun gerak serangannya, memang dia benar benar mampu kabur dari sergapan saudara Pek hanya dalam tiga gebrakan?" tukas Suto Siau sambil tertawa.

Ke tiga orang itu saling berpandangan sambil tertawa tergelak, suara tertawa mereka penuh diliputi perasaan bangga dan puas.

Sesaat kemudian Suto Siau baru berpaling ke arah Thiat Tiong-tong, katanya:

“Tahukah kau, apa sebabnya kami bertiga tidak menghabisi nyawa Im Ceng, sebaliknya malah membiarkan dia kabur?"

"Hmm. Kau memang berniat mengadu domba kami berdua" dengus Thiat Tiong-tong sinis.

Sekali lagi Suto Siau tertawa terbahak-bahak.

"Hahahaha..... tepat, tepat sekali" katanya, "dengan membiarkan dia melarikan diri kali ini, sama artinya aku telah menciptakan seorang musuh bebuyutan untukmu, selama hidup jangan harap dia bisa melepaskan dirimu dengan begitu saja"

Dalam hati kecilnya Thiat Tiong-tong merasa sedih sekali, namun diluaran sahutnya dengan ketus:

"Hmmm, kami adalah sesama saudara seperguruan, sekalipun timbul kesalahan paham, akhirnya toh akan beres dengan sendirinya"

"Benarkah?" jengek Suto Siau sambil tertawa licik, "mendengar kan perkataanmu saja tidak sudi, bahkan dalam pikirannya hanya ingin menghabisi nyawa murid murtad secepatnya, mana mungkin kesalahan paham ini bisa diselesaikan begitu saja"

Hampir meledak rasa mendongkol Thiat Tiong-tong setelah mendengar perkataan itu, tidak tahan teriaknya:

"Bajingan laknat, kau....."

"Betul, aku memang bajingan laknat" tukas Suto Siau lagi sambil tertawa, "tapi bila dibandingkan nama busukmu dikemudian hari, mungkin posisiku jauh lebih mendingan ketimbang kau"

Kemudian setelah berhenti sejenak, lanjutnya: "Saudara Thiat, sekarang kau sudah menjadi murid murtad dari Perguruan Tay ki bun, bukan saja Im Ceng ingin membunuhmu, gurumu pasti akan berusaha menjalankan peraturan perguruan, kalau dugaanku tidak salah, kawanan jago persilatan yang menganggap diri mereka sebagai para

pendekar sejati pun tidak bakalan melepaskanmu dengan begitu saja. Hahahaha.....mulai sekarang kau akan menghadapi ancaman di mana-mana, tidak ada tempat lagi bagimu untuk tancapkan kaki dalam dunia persilatan, saudara Thiat, aku pikir kau pasti menyadari akan hal ini bukan"

"Sekalipun begitu, tidak ada urusannya denganmu!"

Kembali Suto Siau tertawa dingin.

"Seharusnya hengtay tahu diri, dengan situasi yang kau hadapi sekarang semestinya paling cocok bila bergabung dengan kami semua, kalau tidak....."

"Kalau tidak kenapa?" tukas Thiat Tiong-tong.

"Hahahaha..... kalau tidak bakal terjadi apa, masa hengtay sendiripun tidak tahu?"

"Betul" sambung Hek Seng-thian pula sambil tertawa, "lebih baik kau ambil keluar semua harta karun yang diperoleh dari dalam gua dan bersama kami membangun satu usaha besar, tindakan ini lauh lebih menggembirakan daripada harus menerima tekanan dari Perguruan Tay ki bun"

"Jangan didesak terus" cegah Pek Seng-bu cepat, "apa salahnya kalau kita beri kesempatan lagi untuk saudara Thiat agar bisa dipertimbangkan kembali usulan ini!"

"Betul, betul sekali" seru Phoa Seng-hong pula sambil tertawa keras, "lebih baik kita balik dulu ke gedung keluarga Li sambil menikmati hidangan dan arak, urusan lain toh bisa kita bicarakan perlahan-lahan"

Ke empat orang ini benar benar telah menggunakan semua cara mengancam, membujuk, merayu maupun memaksa untuk menggiring pemuda itu masuk ke dalam perangkap. Tapi sikap Thiat Tiong-tong justru berubah makin dingin, kaku, tanpa sedikit perasaaanpun, siapa pun tidak dapat menduga apa gerangan yang sedang dia pikirkan.

"Hengtay, mari kita pergi!" kata Suto Siau kemudian sambil merangkul bahu pemuda itu.

Thiat Tiong-tong tidak bisa menyingkir, terpaksa dia keluar dari dalam hutan mengikuti ke empat orang itu dan menuju ke gedung keluarga Li.

Diluar pintu gerbang terlihat ada sesosok bayangan manusia berkelebat lewat, agaknya Un Tay-tay sedang berdiri didepan pintu sambil mengawasi situasi diseputar sana.

Sambil menuding bayangan manusia itu seru Suto Siau seraya tersenyum:

"Sekarang kita sudah menjadi orang sendiri, siaute pun tidak ingin merahasiakan sesuatu lagi kepadamu, tahukah hengtay siapa sebenarnya Un Tay-tay ini?"

Tidak menunggu jawaban dari lawan, dia segera menambahkan:

"Un Tay-tay sebenarnya adalah istri simpanan-ku, tapi bila hengtay memang berminat dengannya, siaute bersedia segera putus hubungan dengan perempuan ini!"

Sementara pembicaraan masih berlangsung, Un Tay-tay sudah melompat keluar dari balik pintu dan mendekati mereka semua, ketika melihat Thiat Tiong-tong berjalan berdampingan dengan Suto Siau, bahkan mereka tampak berhubungan begitu akrab, perempuan itu seketika menghentikan langkahnya dan berdiri termangu, saking tertegunnya sampai perkataan yang hampir terucap keluar pun segera ditelan kembali.

KANG ZUSI

Sambil tertawa terbahak-bahak Suto Siau segera berkata:

"Un Tay-tay, mulai sekarang saudara Thiat adalah orang sendiri, kau tidak dilarang untuk berhubungan mesra dengannya sekalipun berada dihadapanku"

Un Tay-tay mengangkat wajahnya, memandang Thiat Tiong-tong dengan termangu.

Sorot mata Thiat Tiong-tong sama sekali tanpa emosi, tiba-tiba Un Tay-tay menutupi wajah sendiri dan lari masuk ke dalam sambil menangis tersedu-sedu, pakaian yang

dikenakan kelihatan bergelombang kencang ketika tertimpa cahaya malam.

"Hahahaha.... bagus, bagus sekali!" kembali Suto Siau tertawa terbahak bahaka, "tidak kusangka ternyata dia benar-benar sudah jatuh hati kepada saudara Thiat, benar-benar satu peristiwa yang patut dirayakan"

Sekalipun gelak tertawanya nyaring, namun tidak dapat menutupi rasa cemburunya yang meluap.

Perlu diketahui, dia sama sekali tidak pernah menyukai Un Tay-tay namun diapun enggan ditinggalkan perempuan itu, apalagi membiarkan dia jatuh cinta kepada lelaki lain.

Tapi berhubung dia sendiri yang memutuskan untuk meninggalkan Un Tay-tay, tentu saja tidak sebesar penderitaan yang dialami dalam hatinya..... inilah keegoisan seorang lelaki, lelaki mana pun tidak akan tahan menghadapi penderitaan karena ditinggalkan perempuan, bahkan seringkah dia lebih suka membiarkan penderitaan tersebut dirasakan oleh perempuan itu sendiri.... menikmati penderitaan orang lain, bagi orang tertentu justru merupakan semacam kenikmatan.

Ditengah gelak tertawa nyaring, cahaya lentera segera menerangi seluruh ruangan, Li Lok-yang dan Li Kiam-pek berdua muncul dari balik pintu.

Bi lek hwee dan Hay Tay-sau mengikuti dibelakangnya, hampir semua orang tampil dengan wajah tegang, senjata masih terhunus, tampaknya mereka belum tahu kalau kepungan diluar telah dibubarkan.

Ketika menyaksikan sikap Suto Siau sekalian yang tampak begitu santai, Li Lok-yang tertegun, tanyanya keheranan:

"Apakah hengtay sekalian tidak apa apa?"

"Kalau disini ada saudara Thiat, semua urusan tentu akan beres dengan sendirinya" sahut Suto Siau sambil tertawa nyaring.

"Mana Kiu cu Kui bo?"

"Mungkin saat ini sudah berada setengah li dari sini"

KANG ZUSI

Wajah Li Lok-yang yang tegang pun perlahan-lahan mengendor kembali, namun sorot matanya yang tajam masih diliputi tanda tanya besar dan mengawasi wajah Suto Siau serta Thiat Tiong-tong tanpa berkedip, jelas dia berharap bisa mendengarkan kisah kejadian yang sebenarnya.

Namun Suto Siau sengaja tidak bicara, sementara Thiat Tiong-tong pun seakan sudah menjadi orang bisu, tidak sepotong perkataanpun yang diutarakan.

Hanya Pek Seng-bu yang berkata sambil tersenyum:

"Kiu cu Kui bo pasti mempunyai alasan yang kuat untuk memberi muka kepada kita semua, toh sekarang orangnya sudah pergi, buat apa saudara Li banyak bertanya lagi"

Benar saja, Li Lok-yang tidak bertanya lagi, lapi dia semakin menaruh curiga terhadap asal usul Thiat Tiong-tong, dengan kening berkerut dia persilahkan tamunya untuk masuk ke dalam mangan.

Gedung keluarga Li yang semula sunyi senyap pun dalam waktu singkat muncul kembali kehidupan..... perasaan hati yang selama ini tertekan oleh bayang-bayang kematian, dalam waktu singkat telah hilang tak berbekas.

Perasaan sedih dan iba seringkah merupakan ungkapan perasaan yang paling nyata dalam setiap peristiwa..... disaat manusia menghadapi rasa takut dan ngeri dalam menghadapi kematian, biasanya perasaan mereka akan jadi kaku dan hilang rasa, tapi sekarang semua orang mulai merasa sedih dan iba terhadap rekan rekannya yang tewas, mulai merasa betapa berharganya nyawa yang dimiliki.

Cara kerja keluarga kenamaan ini memang luar biasa, tidak sampai berapa saat kemudian semua jenazah telah dikubur, bahan makanan yang dibutuhkan pun sudah didatangkan, bahkan pintu gerbang yang semula kotor oleh darah pun kini sudah berkilat dan bersih sekali.

Sayang nyawa yang terlanjur melayang tetap melayang, selamanya tidak bisa kembali lagi.

Selama ini Suto Siau, Hek Seng-thian serta Pek Seng-bu tidak pernah bergeser setengah inci pun dari sisi Thiat Tiong-tong.

Hay Tay-sau dengan matanya yang tajam bagai elang juga mengawasi terus gerak gerik Phoa Seng-hong.

Bi lek hwee sambil bergandong tangan sebentar duduk, sebentar berdiri, dia nampak tidak tenang, sedangkan Li Lok-yang dan putranya meski nampak sangat repot namun keningnya berkerut kencang, agaknya ada masalah berat yang mengganjal hati mereka.

KANG ZUSI

Tiba tiba Hay Tay-sau tertawa dingin sambil menyindir:

"Ada sementara orang walaupun kelihatannya pintar, padahal gobloknya setengah mati, semestinya ada peluang untuk diam-diam kabur, dia justru hingga sekarang masih bercokol disini"

Phoa Seng-hong sengaja berpaling ke arah lain, dia berlagak seperti tidak mendengar perkataan itu.

Sebaliknya Bi lek hwee tidak bisa menahan, diri, segera tegurnya:

"Siapa yang hengtay maksudkan?"

"Biarpun pertempuran sudah berlalu tapi biang kerok yang menimbulkan musibah ini justru masih bercokol dengan tenangnya, orang semacam ini masa kita biarkan berlagak terus?"

Paras muka Phoa Seng-hong berubah hebat, Bi lek hwee pun kelihatan mulai naik pitam, dengan penuh amarah dia berpaling ke arah Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu lalu hardiknya:

"Betul, pertempuran sudah lewat, pertikaian diantara kitapun sudah saatnya untuk diselesaikan!"

"Kita toh sesama saudara sendiri" ujar Hek Seng-thian sambil tersenyum, "kalau memang ada persoalan, mari kita bicarakan baik baik"

KANG ZUSI

"Kembalikan dulu muridku sebelum berbicara!" bentak Bi lek hwee nyaring.

"Bila hengtay mengajak aku ribut dalam suasana dan situasi seperti ini, rasanya kaulah yang bakal rugi" ujar Hek Seng-thian dengan tenangnya, kemudian sambil tersenyum dan berpaling ke arah Suto Siau, lanjutnya, "bukan begitu saudara Suto?"

"Kelihatannya memang begitu" jawab Suto Siau sambil tersenyum.

Berubah paras muka Bi lek hwee.

"Jadi saudara Suto akan membantunya?"

Suto Siau hanya tersenyum tanpa menjawab, orang ini nyaris sepanjang hari hanya menampilkan senyuman hambarnya, membuat orang susah menebak arti sesungguhnya dari senyuman itu.

Bi lek hwee mencoba memandang sekejap sekeliling tempat itu, agaknya berusaha mencari bantuan, tapi anak buahnya sudah keburu pergi dari situ sedang orang lain pun sama sekali tidak berminat untuk mencampuri urusan ini.

Diam-diam dia menghela napas, selain kecewa hatinya panas dan marah.

KANG ZUSI

Untunglah pada saat itu Li Lok-yang muncul kembali dengan langkah lebar, dengan nyaring dia berseru:

"Jika kalian masih ada urusan lain, silahkan dilanjutkan setelah mengisi perut!"

Kemudian setelah berhenti sejenak, tambahnya:

"Waktu itu akupun ada berapa patah kata yang ingin kusampaikan kepada kalian semua"

Tidak lama kemudian diatas meja telah ditata hidangan yang meski tidak terlampau lezat namun cukup mengenyangkan perut.

Dalam keadaan situasi seperti ini, biarpun dia seorang. peminum juga tidak ada selera untuk minum arak, biarpun dia banyak masalah pun untuk sesaat semuanya dikesampingkan dulu, hidangan sudah berada didepan mata, sementara waktu mereka tidak ingin mengurusi hal yang lain kecuali mengisi perut secepatnya.

Sejak dulu hingga sekarang, kelaparan merupakan musuh paling besar bagi umat manusia, sehebat dan setangguh apapun seorang enghiong, tidak nanti dia sanggup melawan rasa lapar.

Kini suara yang terdengar dalam ruangan hanyalah suara orang bersantap, selang sesaat kemudian tiba-tiba Hek Seng-thian meletakkan kembali sumpitnya seraya berteriak kaget:

"Aduh celaka!" paras mukanya ikut berubah.

"Ada apa?" cepat Suto Siau bertanya.

"Ada seseorang yang tidak ikut bersantap!"

"Benarkah.....ooh" Li Lok-yang mengernyitkan alis matanya, setelah melirik Thiat Tiong-tong sekejap, serunya sambil ber paling, "Kiam-pek, kenapa kau tidak mengundang..... nyonya itu untuk ikut bersantap....."

Belum selesai dia berkata, Hek Seng-thian sudah lari keluar.

"Sungguh aneh" gumam Hay Tay-sau dengan kening berkenyit, "sejak kapan dia mencemaskan bini orang yang tidak ikut bersantap, ini namanya kaisar tidak gelisah justru sang thaykam yang panik"

Siapa tahu belum selesai dia berkata, Pek Seng-bu sudah ikut berlarian pula meninggalkan ruangan.

Suto Siau meski lebih dapat mengendalikan diri dan sama sekali tidak bergerak dari tempat duduknya, namun kelihatan sekali kalau wajahnya berubah.

Tentu saja ke tiga orang ini kuatir Un Tay-tay dengan membawa harta karun melarikan diri terlebih dulu, sementara Bi lek hwee dan Hay Tay-sau sekalian sama sekali tidak tahu duduknya persoalan, tentu saja mereka sangat keheranan setelah melihat kegugupan ke tiga orang itu.

KANG ZUSI

S

Setelah mendeham berapa kali, Suto Siau berbisik ke sisi telinga Thiat Tiong-tong:

"Saudara Thiat, harta karun itu apakah kau gembol dalam sakumu?"

Thiat Tiong-tong termenung sampai lama sekali, kemudian baru ujarnya ketus:

"Bila kau jadi aku, akan kau simpan dimana barang-barang itu? Mana ada tempat yang jauh lebih aman daripada disisi diri sendiri?"

Suto Siau tertegun, akhirnya sambil menghentakkan kakinya dia berseru:

"Waah, kalau begitu runyam sudah urusannya!"

Buru-buru dia beranjak dari tempat duduknya dan ikut lari keluar dari ruangan. Tapi baru setengah jalan, dia sudah menghentikan kembali langkahnya.

Melihat itu Thiat Tiong-tong segera berseru:

"Aku sudah tidak punya tempat untuk dituju, rasanya kau tidak perlu menjaga disisiku lagi"

KANG ZUSI

Suto Siau segera mengerdipkan matanya memberi kode kepada Phoa Seng-hong, kemudian baru melanjutkan kembali perjalanannya keluar dari ruangan.

Perlu diketahui, ke tiga orang ini menganggap harta karun adalah segala-galanya, oleh sebab itu persoalan yang lain mereka anggap sudah tidak penting lagi.

Li Lok-yang dan Hay Tay-sau sekalian, hanya bisa saling berpandangan dengan mulut melongo.

Sambil menggebrak meja Bi lek hwee kontan mengumpat:

"Permainan busuk apa yang sebenarnya sedang mereka bertiga lakukan? Benar-benar bikin hatiku mendongkol!"

"Kalau memang ingin tahu, kenapa tidak segera menyusul mereka untuk memeriksa sendiri?" sela Thiat Tiong-tong.

"Aaah, benar juga! Lohu memang seharusnya menyusul ke sana!" seru Bi lek hwee.

Tanpa sadar Hay Tay-sau ikut pula beranjak pergi.

Tiba-tiba Thiat Tiong-tong menghela napas panjang, gumamnya:

"Manusia mati karena harta, burung mati karena makanan, harta karun ku itu nampaknya akan merenggut beberapa lembar nyawa manusia lagi"

Berubah hebat paras muka Li Lok-yang, cepat dia melompat bangun sambil berseru:

"Sudah terlalu banyak manusia yang kukubur hari ini, aku tidak ingin terjadi pembunuhan lagi ditempat ini, Kiam-pek, ayoh ikut aku!"

Belum selesai bicara, tubuhnya sudah melangkah keluar dari ruangan.

Li Kiam-pek melirik Thiat Tiong-tong dan Phoa Seng-hong sekejap kemudian buru-buru keluar dari situ, ketika tiba diluar pintu, dia membisikkan sesuatu ke telinga anak buahnya,

mungkin dia minta anak buahnya untuk memperhatikan gerak-gerik ke dua orang itu.

Maka saat ini dalam ruangan hanya tersisa Thiat Tiong-tong dan Phoa Seng-hong dua orang.

"Jadi kau diperintahkan mereka untuk mengawasi aku?" tanya Thiat Tiong-tong kemudian.

"Cayhe hanya ingin menemani hengtay"

"Hmm, sekarang kau menjual tenaga untuk mereka, tunggu saja ketika mereka berkeinginan untuk melenyapkan biang keladi dari semua peristiwa ini, aku kuatir tidak ada orang lagi yang mau menjual tenaga untukmu"

KANG ZUSI

Phoa Seng-hong tersenyum.

"Aaah, belum tentu begitu"

Jelas antara dia dengan Hek Seng-thian, Pek Seng-bu sekalian sudah ada perjanjian khusus sehingga dia nampak begitu tenang.

"Jangan lupa" kata Thiat Tiong-tong lagi, "Kiu cu Kui bo sedang menunggumu setiap saat, kau pun jangan lupa kalau aku memiliki kekuatan yang bisa mengundurkan kekuatan Kiu cu Kui bo dari sini"

Phoa Seng-hong tertunduk sambil termenung, tapi wajahnya sudah sedikit berubah, lewat sejenak kemudian tiba-tiba dia mendongak sambil berkata:

"Apa yang kau inginkan dariku? Coba dijelaskan lebih dulu"

"Jika kau bersedia bekerja sama denganku, bukan saja selanjutnya tidak ada ancaman jiwa bahkan dengan kesempatan ini kau bisa mendapat nama serta keuntungan materi secara bersamaan"

"Benarkah ada keuntungan semacam ini didunia ini? Apa yang harus kulakukan?"

"Asal kau bersedia mengenakan topeng kulit manusia yang kubeli dengan harga mahal ini, kemudian mengenakan juga pakaianku, persoalan yang lain bisa dihadapi menurut keadaan"

"Apa yang harus kuperbuat?" tanya Phoa Seng-hong dengan mata terbelalak lebar.

"Perawakan tubuhmu sembilan puluh persen mirip tubuhku, asal kau bisa mengatakan alasan yang tepat, enggan melepaskan topengmu, mereka pasti tak dapat mengenalimu lagi"

"Perawakan badan boleh mirip, tapi suaraku..."

Thiat Tiong-tong segera tersenyum.

"Padahal logat suaraku sekarangpun bukan suara asli, karena sudah kubuat-buat, jadi setiap orang dapat menirukannya. Lagipula aku memang tidak suka bicara, asal kau kurangi pembicaraan yang tidak penting maka semuanya akan beres"

Phoa Seng-hong kembali tertawa dingin, katanya:

"Dengan menyamar jadi kau, meski aku berhasil mengelabuhi mereka semua namun apa keuntungannya bagiku? Hmm keuntungan bagimu jauh lebih banyak ketimbang bagiku"

"Siapa bilang tidak ada manfaatnya? Dengan menyamar jadi aku berarti manusia yang bernama Phoa Seng-hong telah lenyap, orang orang yang datang mencari balas harus pergi ke mana untuk menemukan Phoa Seng-hong?"

"Apakah masih ada manfaat lain?" tanya Phoa Seng-hong setelah berpikir sejenak.

"Setelah kau menyamar jadi Thiat Tiong-tong, mereka pasti akan berusaha membaikimu karena mereka memang ingin memperalat Thiat Tiong-tong, menggunakan kesempatan ini kau bisa 'mengaduk air menangkap ikan', aku percaya kau pasti sudah sangat terbiasa dengan perbuatan semacam ini"

Akhirnya sekulum senyuman menghiasi ujung bibir Phoa Seng-hong.

"Pada masa itu kau bahkan bisa menyelidiki banyak rahasia, bukan cuma kau bisa mengancam mereka bahkan kau pun bisa peroleh banyak keuntungan dariku" kembali Thiat Tiong-tong berkata.

Meski Phoa Seng-hong belum menjawab, namun dari senyuman diwajahnya dapat disimpulkan kalau dia sudah mulai tertarik.

"Secara garis besar itulah yang kumaui" ujar Thiat Tiong-tong lebih jauh, "tentu saja dalam perkembangan nanti masih terdapat beribu macam perubahan, aku percaya dengan kecerdasanmu, semua masalah pasti bisa teratasi, jadi akupun tidak usah menerangkan lebih jauh"

"Sampai kapan sandiwara ini baru akan berakhir?" tanya Phoa Seng-hong kemudian.

"Asal kau tidak membongkar rahasiaku, setelah sampai suatu saat tertentu aku bakal muncul lagi mencarimu, waktu itu kaupun bisa kabur untuk menyembunyikan diri"

Setelah dipikir punya pikir, Phoa Seng-hong merasa bahwa dengan berbuat begitu sesungguhnya tiada kerugian apa pun bagi dirinya, malah banyak manfaat dan keuntungan yang bisa diperolehnya, tentu saja diapun tidak akan memikirkan sampai dimana kerugian yang bakal diderita orang lain.

Walaupun ditengah halaman terdapat sekawanan centeng sedang meronda, namun kelaparan yang telah diderita banyak hari dan kini merekapun sudah makan kenyang, keadaan tersebut membuat mereka mulai terkantuk-kantuk.

Thiat Tiong-tong segera menarik tangan Phoa Seng-hong dan bersembunyi di belakang pembatas ruangan.

Tidak lama kemudian muncullah Thiat Tiong-lang dengan wajah aslinya serta Phoa Seng-hong yang kini telah berubah menjadi si kakek aneh.

"Mirip tidak suaraku?" tanya Phoa Seng-hong kemudian dengan suara parau.

KANG ZUSI

Thiat Tiong-tong tersenyum.

"Kalau suaramu lebih rendah sedikit lagi, kujamin orang lain tidak bisa mengenalimu lagi" katanya.

Setelah melalui berapa hari penyaruan, kulit wajahnya yang semula hitam berkilat kini terlihat sedikit putih pucat dan kusut.

Phoa Seng-hong segera membetulkan letak pakaiannya lalu berbisik:

"Bagaimana cara kita berhubungan dikemudian hari?"

"Kita menggunakan kata sandi "Merubah wajah" untuk melakukan kontak dan bintang bersegi tujuh sebagai tanda rahasia, setiap saat kita bisa saling berhubungan"

"Baik! Kau boleh segera berangkat"

Sambil tertawa Thiat Tiong-tong menggeleng.

Ketika untuk pertama kalinya menyaksikan senyuman pemuda itu, Phoa Seng-hong merasakan hatinya bergetar keras, raut wajahnya yang tampan terasa memiliki daya pikat yang susah dilawan. Tanpa terasa pikirnya:

"Aku sebagai seorang pria pun langsung terpikat oleh senyuman wajahnya, apalagi seorang wanita....."

Sementara itu Thiat Tiong-tong sudah melompat keluar melalui jendela sambil berbisik:

KANG ZUSI

"Sementara waktu aku masih akan tetap tinggal disini!"

Dengan sekali lompatan dia sudah menyusup naik ke atas wuwungan rumah.

Gedung bangunan ini selain kuno dan tua, luasnya bukan kepalang, tiang penglarinya sangat lebar dan luas, cukup dapat menampung puluhan orang tanpa bisa diketahui orang yang ada dibawahnya.

Diam-diam Phoa Seng-hong keheranan, dia tidak habis mengerti kenapa pemuda itu belum juga kabur dari situ, tapi dia tidak banyak membantah dan segera duduk dengan tenang disana, karena sepak terjang serta kecerdasan otak anak muda itu benar-benar telah membuat hatinya takluk.

Berapa saat kemudian terdengar suara desingan angin tajam berkelebat lewat.

Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu telah berlari masuk ke dalam ruangan dengan wajah gelisah, begitu tiba dihadapan Phoa Seng-hong segera bentaknya nyaring:

"Dimana Un Tay-tay?"

Thiat Tiong-tong yang mengintip dari atas tiang penglari diam-diam merasa kegirangan, dia tahu Pek Seng-thian dan Pek Seng-bu telah menganggap Phoa Seng-hong sebagai dirinya.

Tapi diapun sedikit terkejut bercampur keheranan setelah mendengar kalau Un Tay-tay benar-benar telah pergi.

KANG ZUSI

Dalam pada itu Phoa Seng-hong telah menggeleng dengan wajah kaku, dia malah balik bertanya:

"Ooh, jadi dia sudah pergi?"

"Masa kau tidak membuat janji dengannya?" bentak Hek Seng-thian lagi.

"Kenapa aku harus membuat janji dengannya?" jawab Phoa Seng-hong dengan suara yang direndahkan dan sangat parau, benar saja, logat bicaranya persis sekali dengan logat bicara Thiat Tiong-tong.

Sambil menghentakkan kakinya berulang kali, kembali Hek Seng-thian berseru:

"Tahukah kau, semua harta karun yang kau miliki telah dibawa lari perempuan sundal itu? Kenapa kau tidak nampak panik?"

"Aah, harta karun hanya barang keduniawian, kenapa aku mesti panik?"

Hawa membunuh seketika melintas diwajah Pek Seng-thian, teriaknya penuh amarah:

"Tahukah kau, semua harta karun itu milikku? Semua ini gara gara ulahmu sehingga persoalan besar jadi kacau balau!"

KANG ZUSI

Didalam gusarnya hampir saja dia turun tangan untuk melakukan pembunuhan.

Untung saja disaat yang kritis Suto Siau telah muncul pula disana, dia memang melakukan pencarian dengan lebih seksama sehingga baliknya lebih terlambat.

Melihat mimik muka Hek Seng-thian yang diliputi kegusaran, dia tahu orang itu sedang sakit hati karena kehilangan peluang untuk memiliki sejumlah harta yang tidak ternilai harganya.

Cepat dia menariknya ke samping sambil berbisik:

"Biarpun Un Tay-tay telah melarikan sejumlah harta karun, namun orang she Thiat ini jauh lebih berharga lagi, bila dia bersedia bergabung dengan kita, lebih banyak keuntungan yang bakal kita peroleh, saudara Hek, kau tidak boleh mencelakainya!"

Hek Seng-thian tertegun berapa saat, akhirnya dia tertawa terbahak-bahak.

"Hahahaha.... siaute hanya merasa sakit hati bagi kehilangan yang diderita saudara Thiat, masa harta karun sebanyak itu dilarikan seorang perempuan sundal!"

"Dia tidak bakal bisa kabur terlalu jauh, siaute jamin akan membantu saudara Thiat untuk menemukannya kembali" janji Suto Siau dingin, lalu setelah memandang sekejap sekeliling ruangan, tiba-tiba serunya lagi dengan wajah berubah, "kemana perginya Phoa Seng-hong?"

"Dia sudah kabur!" jawab 'Phoa Seng-hong' cepat.

Kebetulan Hay Tay-sau sedang melangkah masuk ke dalam ruangan, mendengar itu segera teriaknya:

"Kabur kemana dia?"

"Kalian toh tidak pernah minta aku untuk menjaganya, bagaimana mungkin aku bisa tahu kemana kaburnya orang itu?"

Dengan kening berkerut Suto Siau segera tertawa paksa, selanya:

"Cayhe pun merasa bangsat ini rada aneh, kenapa....."

"Aku dengar bajingan ini paling pandai menggaet kaum wanita" sela Hek Seng-thian dengan wajah berubah, "jangan-jangan Un Tay-tay sudah tergaet juga olehnya sehingga mereka berdua kabur bersama?"

Kontan Suto Siau tertawa dingin, selanya:

"Biarpun Un Tay-tay jalang, dia tidak bakalan tertarik dengan lelaki busuk macam Phoa Seng-hong, jadi saudara Hek tidak perlu kuatir"

KANG ZUSI

'Phoa Seng-hong' merasa mendongkol sekali setelah mendengar umpatan yang dialamatkan kepada dirinya itu, namun dia tidak bisa berbicara apa-apa karena itu rasa jengkelnya hanya di simpan didalam hati.

Diluaran dia malah manggut-manggut tanda setuju, katanya sambil tertawa terkekeh-kekeh:

"Umpatan yang bagus! Umpatan yang sangat tepat!"

Dengan geram Hay Tay-sau berseru lagi:

"Mungkin bajingan itu tahu kalau aku tidak akan mengampuninya, maka diam-diam kabur dari sini. Bajingan

keparat! Biar kau kabur ke langit atau menyusup ke dalam bumi, aku tetap akan mencarimu hingga ketemu!"

Tabiat orang ini benar-benar keras dan berangasan, begitu berkata akan pergi, belum lagi selesai bicara dia benar-benar sudah beranjak pergi meninggalkan tempat itu.

"Dalam kegelapan malam, aku rasa perempuan jalang itupun tidak bakal pergi terlalu jauh" kata Suto Siau kemudian, "asal kita lakukan pengejaran bersama, delapan puluh persen kita pasti dapat menyusulnya"

"Memang seharusnya begitu!" sambung Hek Seng-thian.

Suto Siau segera berpaling ke arah 'Phoa Seng-hong' dan bertanya:

"Bagaimana pendapat saudara Thiat?"

Perlahan-lahan 'Phoa Seng-hong' bangkit berdiri, sahutnya:

"Kalau bersatu kedua belah pihak sama-sama untung, kalau tercerai berai kedua belah pihak sama-sama buntung....."

"Aaah, saudara Thiat betul-betul seorang manusia berbakat yang hebat, pandai sekali kau menilai situasi" seru Suto Siau kegirangan, "saudara Hek, saudara Pek, urusan ini tidak bisa ditunda lagi, ayoh kita segera berpamitan dengan tuan rumah!"

Ke tiga orang ini memang tidak membawa perbekalan apa-apa, benar saja, mereka langsung berpamitan dengan tuan rumah.

Meskipun dimulut Li Lok-yang berlagak menahan mereka, namun tawarannya sudah tidak sehangat semula.

Thiat Tiong-tong yang bersembunyi diatas tiang penglari menengok ke bawah, dia saksikan Li Lok-yang berdiri termangu beberapa saat lamanya, kemudian dengan menyeret langkah kakinya yang berat, dia padamkan lilin yang ada diseluruh ruangan.

Kini didalam ruang gedung yang luas hanya tersisa sebuah lentera, cahaya lentera yang redup membuat suasana disitu terasa amat sepi dan redup.

KANG ZUSI

Setelah menanti beberapa saat lagi hingga sama sekali tidak kedengaran ada suara, Thiat Tiong-tong baru melompat turun dari atas tiang penglari dan menyelinap keluar melalui jendela.

Malam semakin kelam, tapi dia masih menanti, masih melakukan pencarian, tapi siapa yang dinantikan dan siapa pula yang dicari?

Akhirnya dari sebuah sudut nun jauh disana, dibalik kegelapan malam, diantara pepohonan terdengar suara gemerisik yang lirih serta desingan angin lembut, meski

suaranya lirih namun Thiat Tiong-tong tidak mau melepaskannya dengan begitu saja.

Terlihat sesosok bayangan manusia menyelinap keluar dari balik pepohonan, lalu dengan sigap mengawasi sekejap sekeliling tempat itu.

Setelah memperhatikan sekejap suasana disitu, akhirnya orang itu munculkan diri, dia mengenakan baju berwarna hitam dengan saputangan warna hitam membungkus kepalanya, hanya sepasang matanya yang jeli nampak berkilauan.

Thiat Tiong-tong menahan napas, akhirnya dia dapat melihat dengan jelas wajah bayangan itu, dia tidak lain adalah Un Tay-tay.

KANG ZUSI

Tangan kirinya membawa sebuah kotak peti sementara tangan kanannya membawa karung goni, baru berjalan berapa langkah kembali dia menghentikan tubuhnya sambil memasang telinga.

Diam-diam Thiat Tiong-tong tertawa dingin, pikirnya:

"Ternyata Un Tay-tay memang sangat pintar, sadar kalau sulit baginya kabur dari sini, dia putuskan untuk tetap tinggal di tempat ini"

Dengan sangat berhati-hati Un Tay-tay menyelinap keluar kemudian melompat naik ke atas wuwungan rumah, tidak jauh dari tempat persembunyian Thiat Tiong-tong, sambil mendekam diatas atap rumah, dia mengatur napasnya yang sedikit tersengkal.

Waktu itu Thiat Tiong-tong sudah memilih sebuah tempat yang paling tersembunyi untuk dirinya, oleh sebab itu dia dapat mengikuti semua gerak-gerik Un Tay-tay, sebaliknya Un Tay-tay sama sekali tidak dapat melihat tempat persembunyiannya.

Ketika napasnya yang tersengkal mulai tenang kembali, dia segera mengikat karung goni itu di punggungnya, lalu setelah membetulkan ikat pinggangnya diapun mengikat kencang sepatunya.

Perlahan-lahan Thiat Tiong-tong mulai menggerakkan tubuhnya, hawa murni telah dihimpun dalam lengannya, dia siap melancarkan sergapan untuk membekuk perempuan itu dalam sekali serangan.

Ketika sudah selesai bebenah ternyata Un Tay-tay tidak langsung pergi dari situ, sebaliknya dia malah mengendorkan tubuhnya sambil berbaring diatas atap, entah apa yang sedang dipikirkan.

Mendadak sorot matanya memancarkan sinar kesedihan bercampur amarah yang meluap, gumamnya lirih:

"Suto Siau, kau telah merusak hubunganku dengannya, aku tidak akan mengampuni dirimu!"

Baru bicara sampai disitu, dia seakan tersadar akan kesilafannya, buru-buru perempuan itu tutup mulutnya kembali.

Thiat Tiong-tong bukan orang bodoh, tentu saja dia dapat menangkap maksud dari perkataannya itu.

Dia telah memperhitungkan secara tepat bahwa Un Tay-tay tidak bakalan berani kabur disaat seperti itu, maka dia sengaja menunggunya disitu, rencananya akan dia tangkap perempuan itu bahkan mungkin menghabisi nyawanya sambil mengambil balik harta karun itu.

Tapi sekarang, secara tiba-tiba dia berganti haluan.

"Harta karun yang ada disini paling banter cuma satu bagian dari seluruh harta yang ada, bagian ini merupakan bagianku, kenapa tidak kuserahkan sementara waktu kepadanya, agar dia bisa menggunakan harta tadi untuk menghadapi Suto Siau sekalian? Dengan kepintaran serta ketelengasannya, ditambah dengan kecantikan wajahnya, bukankah dia justru merupakan musuh paling tangguh bagi Suto Siau?"

Ternyata dia telah membagi harta karun itu menjadi sepuluh bagian, diantaranya tiga bagian dia sisihkan sebagai beaya dari sebuah misi rahasia..... apakah misi rahasia itu? Tidak ada yang tahu kecuali dia sendiri, sebab hal ini merupakan masalah paling rahasia yang dia miliki.

Dua bagian yang lain dia sisihkan untuk Im Ceng, agar dia bisa menggunakan beaya tersebut untuk balas dendam.

Sui Leng-kong juga memperoleh dua bagian, gadis ini pernah menjaga harta karun itu, pernah merawat dan menemani kakek yang cacad lagi kesepian, sudah sewajarnya bila dia peroleh bagian itu.

Untuk darah daging keluarga Im yang masih dalam rahim Leng Cing-peng, diapun sisihkan satu bagian, sementara sisanya yang satu bagian akan dia berikan kepada Tio Ki-kong yang telah selamatkan jiwanya serta jiwa Im Ceng.

Akhirnya Un Tay-tay bangkit berdiri dan melesat turun dari wuwungan rumah, wanita memang tidak pernah lebih sabar dari kaum pria, walaupun saat itu dia merasa lapar, letih dan lemah namun gerakan tubuhnya tetap lincah dan gesit.

Tidak selang berapa saat kemudian dia sudah meninggalkan gedung perkampungan dan menyusup masuk ke dalam hutan.

Thiat Tiong-tong menguntil dari kejauhan, walaupun dia tidak menyesal telah menyerahkan harta tersebut kapadanya, namun sebenarnya diapun telah menyerahkan sebuah tugas besar kepada perempuan itu.

Kini dia ingin menyaksikan semua tingkah lakunya, apakah dia memang mampu memikul tanggung jawab besar itu?

Setibanya didalam hutan Un Tay-tay baru memperlambat langkahnya dan menghembuskan napas panjang.

Baru saja dia akan beristirahat sejenak, mendadak terlihat sesosok bayangan manusia melompat turun dari atas pohon, melayang turun persis dihadapannya dan mengawasi perempuan itu sambil tertawa.

KANG ZUSI

Dalam terkejut dan gugupnya, paras muka Un Tay-tay berubah hebat.

Bayangan manusia itu membawa sebuah buntalan ditangan kirinya, dalam buntalan terlihat cahaya hijau yang berkilauan, dengan wajah cengar-cengir orang itu sedang mengawasi wajahnya tanpa berkedip.

Setelah berhasil mengendalikan diri, Un Tay-tay baru dapat melihat jelas wajah orang itu, ternyata dia tidak lain adalah si bocah pincang, anak murid Kiu cu Kui bo.

Tidak kuasa lagi dia segera menegur:

"Bukankah kalian sudah pergi semua? Kenapa kau masih berada di sini?"

Bocah pincang itu tertawa terkekeh, sambil menuding bungkusan ditangan kirinya dia menyahut:

"Mereka semua memang sudah pergi, aku datang untuk mengumpulkan kembali mutiara hijau yang tergantung disekitar hutan"

"Setelah semua mutiara hijau diambil, sudah sepantasnya kau segera pulang" kata Un Tay-tay sambil menarik napas dalam, "kenapa masih ada disini? Tidak kuatir dicari suhumu?"

Bocah pincang itu hanya mengawasi payudara Un Tay-tay yang montok tanpa berkedip, sementara senyuman masih menghiasi bibirnya.

"Ciss.... tidak tahu malu" umpat Un Tay-tay sambil tertawa, "hey setan cilik, berapa usiamu tahun ini?'

"Empat belas"

"Wouw, baru berusia empat belas sudah pandai melihat perempuan, siapa yang mengajari mu?"

Sambil membesut ingus dari hidungnya, bocah pincang itu kembali tertawa terkekeh.

"Masa melihat wanita cantik pun harus diajari orang?"

"Aku dengar kau mempunyai banyak suci yang cantik-cantik, seharusnya kau segera pulang untuk menengok mereka, kenapa masih menghalangi perjalananku disini?"

Dengan wajah bersungguh-sungguh bocah pincang itu menghela napas panjang.

"Betul, aku memang mempunyai banyak suci, tapi mereka semua masih kanak kanak, bukan wanita beneran"

"Ooh, jadi perempuan macam aku baru terhitung wanita beneran?" kata Un Tay-tay sambil tertawa.

Menggunakan kesempatan itu kembali si bocah pincang mengamati payudara Un Tay-tay yang montok, teriaknya sambil bertepuk tangan:

KANG ZUSI

"Waah, semuanya asli dan bukan bohong-bohongan, kau memang seorang wanita yang seratus persen asli dan mantap!"

Kontan saja Un Tay-tay tertawa terpingkal-pingkal.

"Tidak kusangka dengan usia sekecil ini, kau pandai juga menilai seorang wanita, sayang usiamu masih kelewat muda"

"Siapa bilang aku kelewat muda?" teriak bocah pincang itu dengan mata mendelik, "sekalipun usiaku baru empat belas, namun kondisi tubuhku tidak beda jauh dengan lelaki berusia dua puluh empat"

Dengan lembut Un Tay-tay meraba pipinya, lalu berbisik:

"Ketika kau sudah berusia dua puluh empat, mungkin aku sudah tua sekali, lebih baik lihatlah sekarang!"

"Betul, aku memang akan memperhatikan mu baik-baik"

Benar saja, bocah itu langsung mengawasi perempuan itu dari ujung kepala hingga ke ujung kaki, bahkan mengamatinya berulang kali.

Thiat Tiong-tong yang menyaksikan kejadian itu dari dalam hutan diam-diam merasa mendongkol bercampur geli.

Bocah pincang itu tampaknya memang aneh dan nakal, biar kecil orangnya tapi banyak akalannya, sampai Un Tay-tay yang biasanya bertabiat anehpun dibuat tertawa terpingkal-pingkal.

KANG ZUSI

Setelah memperhatikan wanita itu berapa saat, tiba-tiba bocah pincang itu gelengkan kepalanya berulang kali sambil menghela napas panjang, gumamnya:

"Aaai, aku menyesal kenapa perjumpaan ini tidak terjadi disaat aku sudah dewasa nanti, yaa, apa lagi yang bisa kukatakan!"

Un Tay-tay tidak kuasa menahan rasa gelinya lagi, dia tertawa cekikikan, lama kemudian baru serunya:

"Sudah cukup belum kalau melihat? Sekarang biarkan aku pergi!"

Setelah menghela napas lagi, bocah pincang itu manggut-manggut dan beranjak pergi, tapi baru berapa langkah ia sudah berpaling seraya berkata:

"Barusan aku melihat Im kongcu mu itu"

"Di mana?" tanya Un Tay-tay dengan wajah berubah.

"Kau ingin kuajak menjumpainya?"

"Kau tahu dia berada dimana sekarang?"

"Tentu saja tahu!"

"Kau akan mengajakku ke sana?" kembali Un Tay-tay bertanya sambil mempermainkan biji matanya.

Seketika si bocah pincang itu berkerut kening.

"Kalau soal ini.....tapi....."

“Tapi kenapa?" umpat Un Tay-tay sambil tertawa, "bukankah kau yang akan mengajakku ke sana? Memangnya sekarang jadi tidak berani? Sungguh memalukan!"

"Kenapa aku tidak berani mengajakmu?" si bocah pincang itu segera membusungkan dadanya, "asal aku diperbolehkan menciummu sekali saja, kita segera berangkat"

Un Tay-tay benar-benar terpingkal dibuatnya, sambil menuding bocah itu umpatnya:

"Dasar setan cilik.....dasar setan cilik....."

Saking terpingkalnya, dia sampai tidak sanggup melanjutkan perkataannya.

"Apa yang kau tertawakan? Kalau tidak mau yaa sudah" seru bocah pincang itu sambil menarik muka.

"Baik, baiklah, cici akan membiarkan kau menciumku!"

"Sungguh?" Teriak bocah itu kegirangan.

Sambil setengah memejamkan matanya Un Tay-tay menyodorkan wajahnya ke hadapan bocah itu, serunya sambil tertawa:

KANG ZUSI

"Ayohlah!"

Mendadak bocah pincang itu menarik kembali senyumannya, setelah meletakkan buntalan itu ke tanah dan menarik napas panjang, dia pentang tangannya lebar-lebar dan segera memeluk tubuh Un Tay-tay dengan kencangnya.

Dengan napas tersengkal sengkal seru Un Tay-tay:

"Setan cilik! Perlahan sedikit.....perlahan sedikit.... aduh, kau....."

Tiba-tiba dia mendorong tubuh bocah itu sementara paras mukanya berubah jadi merah padam.

Thiat Tiong-tong yang berada dalam hutan kembali menghela napas panjang, pikirnya:

"Un Tay-tay memang seorang perempuan cantik yang sangat langka, jangan lagi lelaki dewasa, sampai bocah cilik pun terpikat oleh kecantikan wajahnya....."

Dia tidak tahu, justru semakin muda bocah itu apalagi disaat menginjak usia puber, napsu birahi-nya semakin berkobar, apalagi bertemu dengan wanita matang yang begitu cantik dan montok.

KANG ZUSI

Dengan sempoyongan bocah pincang itu mundur berapa langkah lalu berdiri termangu-mangu, sepasang matanya menatap kosong ke tempat kejauhan, dia seakan akan jadi bodoh secara mendadak.

Sebaliknya Un Tay-tay mulai membenahi rambutnya yang kusut.

Mendadak terdengar bocah pincang itu tertawa tergelak, kemudian setelah bersalto beberapa kali di udara teriaknya keras keras:

"Aku telah menciumnya, aku telah menciumnya, ooh.....dia sungguh harum!"

"Hey setan cilik, kau sudah gila!" umpat Un Tay-tay sambil tertawa.

"Betul, aku sudah gila, aku sudah gila..... aku benar-benar sudah gila!" jerit bocah pincang itu sambil tertawa dan melompat-lompat.

"Bila kau bersedia mengabulkan satu permintaanku, aku akan mengijinkan kau untuk mencium sekali lagi"

"Sungguh?" bocah itu tertegun dan tergagap.

"Adik cilik, kapan cici pernah membohongi-mu?"

"Cepat katakan, cepat katakan" teriak bocah pincang itu sambil mencak mencak, "asal aku diijinkan mencium lagi, apa pun permintaanmu pasti akan kukabulkan!"

"Kau harus berjanji mau membawaku ke sana, tapi kau tidak boleh ikut masuk, dan kaupun harus berjanji tidak akan menceritakan persoalan ini kepada siapa pun"

"Jangan lagi hanya permintaan begitu, sepuluh kali lipat lebih sulitpun tetap akan kukabulkan"

"Bocah manis....." seru Un Tay-tay sambil tertawa merdu, dia segera maju mendekat, memeluknya dan menciumi wajahnya yang burik berulang kali.

Menanti Un Tay-tay melepaskan pelukannya, tiba-tiba bocah pincang itu roboh terjungkal ke tanah.

"Hey, kenapa kau?" jerit Un Tay-tay kaget.

Belum habis ia berteriak, bocah pincang itu sudah melompat bangun lagi sambil berjumpalitan berapa kali, teriaknya sambil tertawa:

"Dalam tiga bulan mendatang, bila aku cuci muka maka aku adalah seorang telur busuk"

"Tiga bulan tidak cuci muka? Waaah... seperti apa baunya" Un Tay-tay terkekeh.

"Kalau aku bilang tidak mencuci, aku tidak akan mencuci" sambil berteriak bocah pincang itu mengambil kembali buntalannya dan menarik lengan Un Tay-tay sambil berseru, "ayoh kita berangkat!"

KANG ZUSI

Thiat Tiong-tong yang menyaksikan semua kejadian merasa terkejut bercampur gusar, pikirnya:

"Mau apa perempuan busuk ini mencari jite? Jangan-jangan dia akan mencelakainya lagi.

Tapi..... bukankah dia sudah berpisah dengan Suto Siau, rasanya tidak mungkin dia akan mencelakai jite, tapi jite begitu mencintainya, bila dia balik ke sana, dengan watak jite, hubungan mereka berdua bisa jadi akan terjalin kembali. Biarpun perempuan ini belum tentu akan mencelakai jite, tapi

dengan tabiatnya yang cabul dan nakal, cepat atau lambat dia bakal melukai hati jite lagi.....lagipula....."

Dalam pada itu si bocah pincang itu sudah menarik Un Tay-tay untuk pergi meninggalkan tempat itu.

"Aku tidak boleh berpangku tangan dalam persoalan ini" akhirnya Thiat Tiong-tong mengambil keputusan, dengan cepat dia menyusul dari belakang.

Bocah pincang itu menarik tangan Un Tay-tay menuju ke tengah hutan, arah yang dituju bukan ke arah kota besar tapi tempat yang makin lama semakin terpencil dan sepi.

Lebih kurang setengah li kemudian, bocah pincang itu baru menghentikan langkahnya.

"Sudah sampai?" tanya Un Tay-tay.

"Yaa, sudah sampai" dengan termangu bocah itu mengangguk.

Un Tay-tay mengawasi sekejap sekeliling tempat itu, namun diseputar sana hanya terlihat berapa batang pohon yang rimbun, tidak sesosok bavanean manusia nun vane terlihat disana.

"Dimana?" tanya perempuan itu lagi dengan kening berkerut.

"Di depan sana"

"Kalau masih didepan sana, kenapa kau berhenti?"

Bocah pincang itu termangu berapa saat lamanya, mendadak dia menghela napas panjang.

"Setelah kepergianmu kali ini, aku tidak tahu apakah masih berkesempatan untuk bertemu lagi denganmu"

"Bocah bodoh, jangan mengucapkan kata-kata dungu" bujuk Un Tay-tay sambil tertawa, "aku toh bukan pergi untuk mati, tentu saja kita masih bisa bertemu lagi"

Bocah pincang itu gelengkan kepalanya berulang kali.

"Sekalipun bisa bertemu lagi, akupun tidak tahu akan terjadi di bulan dan tahun berapa"

"Bila kau ingin bertemu aku, setiap saat kau boleh datang mencariku"

"Perduli berada di mana pun kau bersedia memberitahukan jejakmu itu kepadaku?" seru si bocah kegirangan.

Un Tay-tay manggut-manggut.

"Adikku sayang, perduli cici berada dimana pun pasti akan kuberitahukan kepadamu, ayoh, tertawalah untuk cici"

Bocah pincang itu benar-benar tertawa lebar, sambil membangkitkan kembali semangatnya dia berseru:

"Ayoh kita berangkat!"

"Tunggu sebentar" kali ini Un Tay-tay gelengkan kepalanya berulang kali.

"Kau sungguh aneh....."

"Apanya yang aneh?" Un Tay-tay menghela napas panjang, "terus terang kuberitahu, cici memang seorang manusia aneh, selain aneh juga kesepian dan penuh derita....."

Dia mendongakkan kepalanya dan memandang ke angkasa dengan pandangan sendu.

Bocah itu ikut menghela napas.

KANG ZUSI

"Kau begitu cantik, entah berapa banyak lelaki didunia ini yang menyukaimu, kenapa kau bisa kesepian? Aku benar benar tidak mengerti"

"Aku sangat membenci semua orang yang mencintaiku, tapi orang yang kucintai justru tidak suka kepadaku, bagaimana mungkin aku tidak kesepian? Oleh sebab itu aku harus berupaya dengan segala cara untuk menghilangkan rasa kesepian ini"

"Bukankah Im kongcu amat mencintaimu?"

"Bukan, bukan dia orangnya" Un Tay-tay menggeleng.

"Lalu siapakah dia?"

Lama sekali Un Tay-tay termenung, akhirnya sambil tertawa paksa ujarnya:

"Sudahlah, tidak usah dibicarakan lagi, sekarang aku bukan saja sudah tidak mencintainya bahkan membencinya setengah mati"

"Tidak masalah, bukankah masih ada aku yang mencintaimu" teriak bocah pincang itu lantang.

Un Tay-tay balas tertawa.

"Aku pun menyukaimu, itulah sebabnya sekarang aku bersedia menemanimu, kau adalah lelaki ke dua yang pernah kucintai sepanjang hidupku ini"

KANG ZUSI

"Sungguh?" berkilat sepasang mata bocah pincang itu.

Dengan lembut Un Tay-tay mengelus lagi wajahnya, katanya halus:

"Sayang kau hanya seorang bocah, sedang aku sudah hampir tua, aku hanya bisa menyukaimu sebagai seorang adik, mengerti?"

Dengan pandangan bodoh hocah pincang itu mengangguk, tiba-tiba teriaknya:

"Bagaimanapun juga, setelah aku dewasa nanti, jika kau belum juga kawin dengan orang lain, aku tetap akan menikaimu"

Dia tidak berbicara lagi, sambil menarik baju Un Tay-tay segera melanjutkan kembali perjalanannya.

Thiat Tiong-tong yang berdiri dibalik kegelapan hanya berdiri termangu.

Berapa saat lamanya, dia mulai bertanya kepada diri sendiri:

"Benarkah dia sangat aneh?"

Ketika mendongakkan kembali kepalanya, terlihat ke dua orang itu sudah mulai menyusup masuk ke dalam hutan.

Thiat Tiong-tong tidak ragu lagi, dia segera menyusul dari belakang.

KANG ZUSI

Bab 9

Pembicaraan di kuil terpencil.

Dibalik hutan terlihat ada sebuah kuil, Un Tay-tay dan bocah pincang itu sudah berhenti jauh di depan kuil bobrok itu.

"Adikku, kau mesti ingat baik-baik" ujar Un Tay-tay kemudian dengan suara ringan, "ada sementara wanita meski tubuhnya kotor namun dia memiliki jiwa yang sangat bersih, meskipun dia mencelakai orang, namun ini semua disebabkan orang-orang itu memang tidak tahu diri, masih belum pantas menjadi lelaki, oleh sebab itu apa yang akan terjadi

dikemudian hari, kau harus menjadi seorang lelaki sejati, mengerti?"

Dengan perasaan setengah mengerti setengah tidak bocah pincang itu manggut-manggut.

"Bila aku telah memperoleh kediaman tetap pasti akan datang mengabarimu" kata Un Tay-tay lagi, "sekarang kau cepatlah pergi!"

Dengan sangat penurut bocah pincang itu membalikkan tubuh, tiba-tiba dia berpaling lagi seraya bertanya:

"Kenapa sih kau bisa menyukai aku? Hingga sekarang aku masih tidak habis mengerti, bersediakah kau memberitahukan kepadaku?"

KANG ZUSI

Un Tay-tay tersenyum.

"Karena kau menyukai aku dengan bersungguh hati, tidak punya pikiran dan niat lain, maka akupun menyukaimu"

Bocah pincang itu tertegun berapa saat, kemudian sambil bersorak-sorai baru beranjak pergi dari situ.

Memandang hingga bayangan tubuhnya lenyap dari pandangan, kembali Un Tay-tay berdiri termangu, akhirnya setelah menarik napas panjang, sambil menenteng peti itu dia berjalan menuju ke arah kuil dengan langkah lebar.

Kuil itu sudah lama terlantar, dua belah pintu gerbangnya juga entah sudah sejak kapan dicuri orang sebagai bahan bakar, tanaman ilalang tumbuh liar disepanjang halaman, daun kering berserakan memenuhi lantai, apalagi ketika terhembus angin malam, segera menimbulkan suara gemersik yang ramai.

Ketika suara itu dipadukan dengan suara jendela yang bergoyang, terciptalah sebuah irama malam yang sendu.

Setelah melalui halaman kuil yang dipenuhi daun kering, menaiki undak-undakan batu yang dilapisi lumut dan menembusi kosen pintu yang dipenuhi sarang laba laba, sampailah perempuan itu dalam ruang kuil yang bobrok, lembab dan gelap.

KANG ZUSI

Seketika itu juga Un Tay-tay mengendus bau busuk yang tajam berhembus keluar dari ruang kuil, suasana disana benar-benar mengenaskan, meja altar tampak sudah sangat bobrok, kain tirai robek sana sini, entah sudah berapa lama tidak pernah dijamah para jemaahnya.

Ditengah hembusan angin malam, hawa dingin terasa semakin menggigilkan tubuh, angin yang berhembus masuk melalui jendela, menggoyangkan kain tirai yang bobrok, ternyata ruang kuil itu kosong tidak berpenghuni.

Un Tay-tay mulai ragu, pikirnya penuh curiga:

"Jangan-jangan aku dibohongi setan cilik itu?"

Tapi baru lewat ingatan tersebut, dia sudah mendengar suara napas orang yang lirih berkumandang keluar dari bawah meja altar bobrok itu.

Dia agak sangsi tapi kemudian melanjutkan hngkahnya, per lahan-lahan menyingkap taplak meja altar dan melongok ke bawah... Benar saja, dia menyaksikan Im Ceng sedang tertidur di situ.

Menyaksikan hal ini, tidak tahan Un Tay-tay menghela napas, pikirnya:

"Aaai, suhengnya begitu hati-hati dan selalu waspada, sementara sutenya begitu sembrono, biarpun sangat lelah, tidak seharusnya dia tidur di tempat seperti ini!"

KANG ZUSI

Dia benar-benar tidak habis mengerti, kenapa dua orang. seperguruan ternyata memiliki tabiat yang jauh berbeda, Thiat Tiong-tong cekatan dan penuh waspada, berada dalam situasi sekritis apa pun, bukan saja mampu melindungi diri bahkan masih sempat menolong orang lain.

Sebaliknya Im Ceng begitu berangasan, emosinya sangat tinggi dan sepak terjangnya begitu sembrono, sekalipun dia berdarah panas dan selalu ingin membela hal hal yang tidak adil, tapi dia justru tidak mengerti bagaimana harus menata diri, bagaimana harus memikirkan diri sendiri.

Mungkin dia tidak tahu kalau dua bersaudara seperguruan ini sebenarnya memiliki satu kesamaan yang paling besar .... mereka berdua sama-sama berjiwa pendekar dan berhati ksatria, sekalipun cara bertindak dan cara yang digunakan sangat berbeda namun tujuan yang hendak mereka capai sebenarnya tidak jauh berbeda.

Dalam pada itu Thiat Tiong-tong yang bersembunyi dibawah wuwungan rumah pun mulai merasa amat iba, pikirnya:

"Ji-te wahai Ji-te, sekalipun kau memiliki keberanian seperti Thiat Tiong-tong, meski memiliki kepandaian yang tangguh, namun tabiatmu sangat menguatirkan, aku benar-benar tidak tega membiarkan kau berkelana seorang diri di dalam dunia persilatan!"

Tiba-tiba ia dengar Un Tay-tay menghela napas panjang, kemudian menepuk bahu Im Ceng berulang kali.

"Siapa?" bentak Im Ceng sambil terjaga dari tidurnya.

Sembari membentak dia melompat bangun, tampaknya pemuda itu lupa kalau sedang tidur dibawah meja altar, tidak ampun meja itu tertumbuk hingga mencelat ke belakang dan hancur berserakan.

Un Tay-tay mundur selangkah, memandanginya tanpa bicara.

Begitu tahu siapa yang datang, paras muka Im ceng berubah hebat, hardiknya:

"Rupanya kau!"

"Benar, memang aku!"

"Mau apa kau datang kemari?"

"Datang mencarimu?”

"Hahahaha.... bagus, tidak nyana kau masih punya muka untuk berjumpa denganku" Im Ceng mendongakkan kepalanya tertawa seram.

Un Tay-tay tidak bicara apa apa, dia hanya menatapnya berapa saat kemudian setelah menghela napas dia membalikkan tubuh dan beranjak pergi dari situ.

KANG ZUSI

Melihat wanita itu hampir mencapai pintu keluar, tiba-tiba Im Ceng melejit ke udara dan mnighadang jalan perginya.

"Kau sebentar datang sebentar pergi, memangnya sudah edan!"

"Kusangka kau sudah tidak punya perasaan apa-apa lagi terhadapku, maka aku datang mencarimu" kata Un Tay-tay ketus, "tapi setelah menyaksikan tampangmu sekarang, aku tahu kau belum bisa melupakan aku, terpaksa aku harus segera pergi dari sini"

"Siapa bilang aku tidak bisa melupakan dirimu? Aku justru amat membencimu" seru Im Ceng gusar.

"Antara cinta dan benci sebenarnya hanya dipisahkan oleh sebuah garis yang tipis, walaupun sekarang kau membenciku, tidak lama kemudian kau bakal mencintaiku lagi"

"Kau sangka bisa menebak suara hatiku?"

Un Tay-tay tidak menanggapi pertanyaan itu, kembali dia menghela napas panjang.

"Maukah kau mendengarkan kisah asal usulku?" dia bertanya.

KANG ZUSI

"Manusia macam apakah dirimu?" Im Ceng tertawa dingin.

"Kalau ingin tahu, duduklah dulu, biar aku bercerita"

Walaupun masih menunjukkan rasa gusar, Im Ceng duduk juga ke lantai.

Un Tay-tay meletakkan petinya ke lantai kemudian duduk diatas peti itu, ujarnya perlahan:

"Sejak kecil aku hidup tanpa ayah tanpa ibu, aku dipelihara seorang ayah angkat, dia adalah seorang lelaki yang berhati mulia namun selalu hidup dalam ketidak puasan, dia anggap semua orang didunia ini bersalah kepadanya, maka setiap hari dia hanya pergi minum arak bahkan minum sampai mabuk berat.

"Padahal orang di kolong langit tidak pernah berbuat sesuatu terhadapnya, justru dia sendiri yang memandang rendah kemampuan diri, karena watak tersebut bukan saja dia hidup terasing, pekerjaan pun ikut terbengkelai"

Dia pejamkan mata sambil menghela napas panjang, lama kemudian baru lanjutnya:

"Dia tidak memiliki keahlian apapun untuk mencari nafkah, kepandaian silat pun tidak hebat, pekerjaan apapun tidak mau dia lakukan, saban hari dia selalu berkata begini terhadap dirinya: "manusia macam aku, mana boleh melakukan pekerjaan rendah yang memalukan, kalau harus bekerja, aku harus melakukan satu usaha besar", maka kerjanya setiap hari hanya luntang lantung kian kemari, katanya mah ingin melakukan usaha besar, tapi usaha besar macam apa yang akan dilakukan? Bahkan dia sendiripun tidak tahu, dia hanya beritahu kepadaku, suatu hari nanti dia pasti akan kaya raya.

"Waktu itu usiaku masih sangat kecil, hidup kami sangat menderita dan penuh siksaan, bukan saja harus berdiam dalam kuil bobrok, makan pun tidak pernah kenyang, hingga mencapai usia lima belas tahun, pakaian yang kukenakan pun masih selembar pakaian yang sudah kukenakan sejak berumur sepuluh tahun.

"Padahal gadis berusia lima belas tahun memiliki bagian tubuh yang tidak berbeda dengan wanita dewasa, akibatnya setiap hari ada sekawanan pemuda pengangguran yang melototi tubuhku, aku berusaha menutupi bagian yang satu namun tidak dapat menutupi bagian yang lain, akhirnya akupun pasrah, biarkan mereka menonton sepuasnya, maka..... tahun itu ada berapa orang pemuda pengangguran yang meloloh ayah angkatku hingga mabuk berat, menggunakan kesempatan itu mereka memperkosa aku secara bergilir, keesokan harinya kulaporkan kejadian ini kepada ayah angkat, didalam gusarnya dia mencari kawanan pemuda pengangguran itu dengan berbekal golok, tentu saja tanpa hasil.

"Sejak itu ayah angkatku minum arak semakin banyak, tentu saja semakin mabuk, dia tidak pernah mengurusi diriku lagi, akhirnya dia pergi entah ke mana.

"Kemudian aku pun berkenalan dengan seorang pelatih kuda dari peternakan Lok-jit, dia mengerti silat dan terhitung seseorang yang punya duit dan punya pengaruh ditempat itu, akupun berusaha memikatnya.

"Tentu saja dia langsung terpikat oleh rayuanku, asal ada permintaanku, dia tidak pernah menampik, maka mula-mula aku minta kepadanya untuk menghabisi nyawa kawanan pemuda pengangguran yang pernah memperkosaku!"

"Manusia begundal macam itu memang pantas dibunuh!" sela Im Ceng geram.

Un Tay-tay tertawa hambar, lanjutnya: "Tapi setelah berjumpa dengan Suto Siau, pemilik peternakan Lok-jit, akupun mengambil keputusan untuk mengail ikan kakap ini.

"Dengan menggunakan pelbagai cara aku berusaha mendekatinya, tatkala pada akhirnya dia mulai memperhatikan aku, mulai merayuku, dengan air mata berlinang akupun berkata kepadanya bahwa aku tidak bisa menghianati si pelatih kuda itu.

KANG ZUSI

"Maka keesokan harinya Suto Siau perintahkan pelatih kuda itu untuk menemaninya pergi mengembala sekawanan kuda, mereka berangkat berdua tapi ketika balik tinggal Suto Siau seorang.

"Kepadaku Suto Siau berkata bahwa si pelatih kuda itu terjatuh dari kudanya karena kurang hati-hati hingga mati terpijak kawanan kuda, tentu saja aku mengerti apa yang terjadi, namun diluar aku berlagak sangat sedih.

"Maka ditengah suasana kesedihan itulah aku menjadi perempuan simpanan Suto Siau.

"Aku bersumpah tidak akan hidup miskin lagi dikemudian hari, dengan pelbagai cara aku berusaha membuat senang Suto Siau, lambat laun aku pun memiliki gedung yang indah,

memiliki kebun yang luas, pakaian yang mewah dengan aneka perhiasan yang mahal harganya, dari seorang wanita miskin berubah jadi wanita kaya yang terhormat, melompat keluar dari kubangan lumpur dan hidup dalam bangunan gedung yang indah, akhirnya apa yang kucita-citakan terwujud sudah"

Ketika perempuan itu menghentikan ceritanya, Im Ceng pun ikut terbungkam dalam seribu bahasa.

Angin masih berhembus lewat, cukup lama suasana dicekam dalam keheningan yang luar biasa.

Lama kemudian, akhirnya sekulum senyuman yang sangat dingin menghiasi wajah Un Tay-tay yang putih memucat, terusnya:

"Sejak saat itu aku berusaha mengisi semua kekuranganku, belajar membaca, belajar silat, aku tidak ingin terperosok lagi ke lembah kenistaan, aku ingin terbang lebih tinggi lagi.

"Menanti aku merasa kemampuanku sudah cukup tangguh maka akupun mulai membalas dendam, mulai merayu lelaki, mempermainkan mereka lalu membunuhnya.

"Dalam dua tiga tahun terakhir, entah sudah berapa banyak lelaki yang tidak kuat menahan godaan tewas ditanganku, tapi aku tidak pernah menyesali perbuatanku ini"

"Cukup, tidak usah dilanjutkan!" tiba tiba Im Ceng berteriak keras.

Un Tay-tay mendengus dingin, katanya: "Aku sengaja menceritakan semua pengalamanku ini dengan tujuan agar kau tahu perempuan macam apakah diriku ini, tentang lelaki aku sudah mengetahui kelewat banyak, terhadap lelaki semacam kau, tidak mungkin aku pernah mencintainya, jadi kau harus putuskan semua ingatanmu tentang aku, jangan berharap dan jangan menanti, sebab kau bakal kecewa"

Im Ceng mengepal tinjunya kuat-kuat, teriaknya:

“Terhadap dirimu, bukan saja aku sudah putus asa, bahkan.... bahkan...."

KANG ZUSI

"Bila kau pandang rendah aku, bila pandang jijik tubuhku, hal ini jauh lebih bagus lagi" sela Un Tay-tay sambil tertawa hambar.

Tiba tiba Im Ceng bangkit berdiri, teriaknya: .

"Kalau tahu begini, kenapa kau masih datang mencariku?"

"Sekarang Suto Siau sudah bersekongkol dengan suhengmu Thiat Tiong-tong, Suto Siau amat membenciku, dia tidak mungkin akan lepaskan aku maka terpaksa aku harus membunuhnya terlebih dulu, sementara aku.....aku amat membenci Thiat Tiong-tong, aku ingin membunuh mati dirinya"

"Kedua orang itu pun merupakan dua orang yang harus kubunuh" ujar Im Ceng penuh kebencian.

“Tepat sekali" Un Tay-tay tertawa ringan. Im Ceng segera mendongakkan kepalanya dan bertanya:

"Jadi kau ingin bekerja sama denganku untuk menghadapi mereka?"

"Tepat sekali, bila ingin mengandalkan kekuatan masing-masing untuk menghadapi mereka, jelas kepandaian kita belum mampu mengungguli, terpaksa aku harus bekerja sama denganmu, dengan begitu baru ada kesempatan untuk meraih kemenangan"

KANG ZUSI

"Bagaimana mungkin aku bisa bekerja sama denganmu?"

"Kenapa tidak mungkin? Kau bisa manfaatkan kecerdasan dan kelicikanku sementara aku bisa memanfaatkan kekuatan dan ilmu silatmu, tapi kau mesti ingat baik-baik, kita hanya saling memanfaatkan, sama sekali tidak ada ikatan perasaan apapun, tatkala urusan sudah selesai, kau boleh pergi menurut keinginanmu dan akupun akan lewat melalui jalanku"

Im Ceng kembali berdiri termangu, jelas dia sangat ragu dan tidak berani mengambil keputusan.

Melihat itu Un Tay-tay segera tertawa dingin. "Kenapa? Apa lagi yang kau pikirkan? Tidak berani?"

"Siapa bilang aku takut!"

"Hmmm, mana aku tahu apa yang kau takuti?" ejek perempuan itu makin ketus.

Dengan geram Im Ceng berteriak:

"Asal bisa membunuh Suto Siau, lalu menangkap hidup-hidup murid murtad dari Perguruan Tay ki bun, agar aku bisa menyaksikan dia mati mengerikan dibawah hukuman siksaan..... mati seperti.... seperti toako ku dulu, apa pun tidak perlu kutakuti, apa pun akan kulakukan"

Kelihatannya dia tidak pernah bisa melupakan toakonya mati ditarik dengan lima ekor kuda, terlebih terhadap Thiat Tiong-tong yang mendapat perintah untuk menjadi algojo, rasa bencinya serasa merasuk hingga ke tulang sumsum.

"Nah, begitulah baru tampang seorang lelaki bernyali" puji Un Tay-tay sambil tersenyum.

"Apa yang harus kulakukan sekarang?"

"Kesempatan pasti akan datang, bila kesempatan sudah tiba, tidak sedikit yang mesti dilakukan"

Thiat Tiong-tong yang bersembunyi diluar jendela diam-diam tersenyum geli.

Pertama dia merasa yakin bahwa investasi yang ditanamkan pada diri Un Tay-tay bukanlah penanaman modal

yang sia sia.... paling tidak Un Tay-tay sudah menunjukkan sikapnya untuk menganggap Suto Siau sebagai musuh dan siap melawannya dengan sepenuh tenaga.

Kedua dia merasa berterima kasih sekali kepada Un Tay-tay karena bersedia mengemukakan sikapnya terhadap Im Ceng, dengan didampingi Un Tay-tay yang licik paling tidak Im Ceng yang berangasan akan peroleh banyak bantuan, satu hal yang membuatnya sangat lega.

Mengenai perasaan Un Tay-tay terhadap dirinya, Thiat Tiong-tong tidak ingin membahasnya lebih jauh, diam-diam dia melompat turun dari wuwungan rumah.

Mendadak dia saksikan ada sesosok bayangan manusia menyelinap mendekat dengan kecepatan tinggi.

Dalam terkejutnya dia mengira jejak mereka sudah ketahuan oleh Suto Siau beserta komplotannya, cepat dia melompat naik lagi ke atas wuwungan rumah.

Bayangan manusia itu kelihatan membalikkan tubuhnya, ternyata dia tidak lain adalah si bocah pincang, murid Kiu cu Kui bo..

Dengan kening berkerut Thiat Tiong-tong segera berpikir:

"Ternyata setan cilik inipun bukan manusia yang bisa dipercaya"

Maka dia pun menggapai ke arahnya sambil membalikkan tubuh dan bergerak menjauhi bangunan kuil.

Baru tiba diluar pagar, bocah pincang itu sudah menyusul tiba, tegurnya dengan mata melotot:

"Kenapa kau berkerut kening, mau apa mencari aku?"

Thiat Tiong-tong menghela napas panjang.

"Aaai, bukankah kau sudah menyanggupi Un Tay-tay? Tidak seharusnya kau datang mengintip"

Bocah pincang itu tertegun, mendadak dia mengebaskan tangannya perlahan.

Thiat Tiong-tong segera mengendus bau harum yang semerbak menerpa hidungnya, kontan kepalanya terasa pening kemudian roboh terjungkal ke tanah, tidak sadarkan diri.

Dengan satu gerakan cepat bocah pincang itu melepaskan ikat pinggangnya dan mengikat tubuh Thiat Tiong-tong kuat-kuat, gumamnya:

"Jangan salahkan aku berbuat begitu kepadamu, kalau mau disalahkan, salahkan dirimu sendiri kenapa tahu kelewat banyak"

Selesai mengikat tubuh Thiat Tiong-tong, dia panggul tubuh pemuda itu dipunggungnya, lalu bergumam lagi:

"Jika kau beritahu Un Tay-tay kalau aku datang mengintip, dia pasti tidak akan suka kepadaku lagi, aku harus mencari akal agar kau tidak berani mengatakannya"

Tapi diapun tidak tahu siapakah anak muda ini dan darimana asal usulnya, dia tidak berpikir kenapa pemuda itu bisa mengetahui begitu banyak persoalannya. Oleh sebab ragu maka dia tidak berani turun tangan keji.

Dengan membopong Thiat Tiong-tong yang lemas, secepatnya dia melesat pergi menjauhi tempat itu.

Tempat itu terletak diluar kota, setelah menembusi hutan tibalah dia disebuah tanah pertanian yang luas.

Berhubung dia harus membawa seseorang, bocah pincang itu tidak berani kembali ke tempat gurunya, sementara otaknya berpikir keras bagaimana caranya mengatasi soal orang yang diculik, langkah kakinya bergerak tiada hentinya.

Setelah berjalan berapa saat, perasaan hatinya makin lama semakin bertambah gelisah, akhirnya tibalah ditepi ladang pertanian, disitu terbentang sebuah jalan kecil menuju ke arah tiga buah rumah gubuk.

Dalam rumah gubuk itu bukan saja ada cahaya lentera bahkan terdengar suara gesekan roda penggiling yang berisik, tampaknya rumah itu adalah sebuah kedai kecil yang menjual cairan kedele.

Setelah ragu sesaat akhirnya bocah pincang itu berpikir:

"Baiklah, biar kuteguk dulu semangkuk susu kedele dan makan dua potong tahu panas sebelum melanjutkan perjalanan"

Dengan langkah lebar dia mendekati bangunan rumah itu.

Didepan rumah gubuk terdapat sebuah tenda yang amat sederhana, dibawah tenda tersedia dua tiga buah meja kursi yang lapuk.

Sebuah lentera yang tidak terlalu terang tergantung ditengah tenda, menyinari wajah seorang kakek berambut putih, berbadan bungkuk dan mengenakan pakaian amat sederhana, saat itu dia sedang menggiling kedele dengan ogah-ogahan.

KANG ZUSI

"Apakah ada yang dijual?" bocah pincang itu segera bertanya lantang.

"Susu kelede yang harum, tahu yang hangat, butuh berapa pun kami tersedia"

"Kalau begitu cepat hidangkan" seru si bocah sambil membanting tubuh Thiat Tiong-tong ke tanah, kemudian sengaja gumamnya lagi, "pencuri ini sungguh berat, setelah digelandang ke kantor polisi, aku harus menghajarnya berapa kali"

"Ooh, rupanya tuan kecil adalah seorang opas" sapa si kakek sambil memicingkan matanya dan tertawa.

"Benar, benar, dugaanmu tepat sekali!" buru-buru bocah pincang itu menyahut.

Kakek itu segera berpaling seraya berseru: "Toa-nio, ada tuan opas ingin minum susu kedele, cepat ambilkan mangkuk yang agak bersih" Dari dalam guduk terdengar seseorang menyahut, lalu terlihat seorang nyonya muda bergaun hijau, berikat kepala hijau dengan menggendong bayinya yang masih merah berjalan keluar.

Dia membawa sebuah mangkuk porselen yang bersih, menuangnya dengan susu kedele lalu disodorkan ke hadapan bocah pincang itu.

KANG ZUSI

Melihat perempuan itu sembari menggendong bayi harus bekerja melayaninya, bocah pincang itu merasa rikuh sendiri, baru saja dia hendak bangkit membantu, tiba-tiba teringat olehnya kalau dia adalah seorang 'opas', sepantasnya seorang opas tidak berlaku sopan, akhirnya diapun duduk kembali dengan santainya.

Kelihatannya nyonya bergaun hijau itupun merasa takut sekali berhadapan dengan opas, kepalanya tertunduk sangat rendah, sambil berdiri dihadapan bocah pincang itu tanyanya lembut: "Apakah thayjin masih ada perintah lain?"

"Siapkah dua potong tahu panas" jawab bocah pincang itu sengaja memperberat nadanya.

Nyonya bergaun hijau itu mengiakan dan segera berlalu, dia membisikkan sesuatu ke sisi telinga si kakek.

Sambil tertawa kakek itupun berkata: "Nyonya kami bilang koanjin pasti sudah amat lelah karena memburu buronan, karena itu harus dilayani dengan istimewa, dia suruh aku tambahkan berapa macam bumbu dalam tahu ini"

Diam-diam bocah pincang itu tertawa geli, pikirnya:

"Tidak nyana ada gunanya juga mengaku sebagai seorang opas"

KANG ZUSI

Dengan membawa semangkuk tahu kakek itu masuk ke dalam gubuknya, tidak lama kemudian dia sudah muncul kembali seraya berkata:

"Koanjin, cobalah semangkuk tahu ini"

Sambil berkata dia sodorkan semangkuk tahu yang masih panas ke hadapan bocah pincang itu, benar saja, tahu itu sudah diberi berapa bahan penyedap dan gorengan minyak hingga baunya harum semerbak.

Dalam hati kecilnya bocah pincang itu bertambah geli, pikirnya:

“Tampaknya mereka sangat takut kepadaku, mungkin menagih uang pun tidak berani....."

Maka dengan lahapnya dia makan semangkuk tahu itu hingga ludas bersih.

"Bagaimana rasanya?" tanya kakek itu kemudian.

"Bagus, enak sekali"

"Semangkuk tahu itu memang semuanya bagus, hanya ada satu hal yang kurang bagus" kakek itu berkata lagi sambil tertawa.

"Apanya yang kurang bagus?"

"Siapa yang sudah makan tahu itu berarti dia bakal kehilangan nyawa"

KANG ZUSI

Berubah paras muka bocah pincang itu, sambil mendorong meja dia melompat bangun dan melompat ke hadapan kakek itu, teriaknya sambil mencengkeram baju kakek itu kuat-kuat:

"Jadi kedai ini sebuah kedai gelap?"

Kakek itu hanya menatapnya sambil tertawa tergelak, sama sekali tidak berbicara.

Bocah pincang itu segera merasakan kepalanya mulai pening dan pandangan matanya berkunang-kunang, ke empat anggota tubuhnya lemas tidak bertenaga, dia sadar keadaan

tidak beres, dengan penuh kegusaran sebuah pukulan langsung dilontarkan ke tubuh kakek itu.

Dengan cekatan si kakek mengigos ke samping lalu mendorongnya perlahan, bocah pincang itu langsung roboh terjungkal ke lantai.

Tatkala tubuhnya terjungkal, dengan penuh rasa dendam pikirnya:

"Tidak nyana aku sebagai anggota perguruan Kiu cu kui bo akhirnya harus roboh terjungkal ditangan orang"

Belum lagi ingatan itu selesai melintas, dia sudah jatuh tidak sadarkan diri.

KANG ZUSI

"Roboh kau, roboh kau....." seru si kakek sambil bertepuk tangan, kemudian sambil berpaling tanyanya dengan senyuman masih menghiasi wajahnya, "nona, sebenarnya siapakah orang ini? Kenapa kau merobohkan dirinya?"

"Aku sendiri juga kurang tahu siapakah dia" jawab perempuan bergaun hijau itu, "tapi aku kenal dengan orang yang ditangkapnya itu, cepat kita gotong masuk ke dua orang itu!"

Dibawah cahaya lentera yang redup, tampak wajah cantiknya sama sekali tidak berbedak maupun bergincu,

sekalipun pakaian yang dikenakan amat sederhana namun tidak menutupi kecantikan wajahnya yang menawan.

Sikap maupun tingkah laku kakek itupun kelihatan menaruh hormat terhadap si nona, dia tak berani banyak bertanya lagi dan segera menggotong masuk Thiat Tiong-tong serta bocah pincang itu.

Biarpun wajahnya sudah penuh keriput, usianya sudah agak lanjut, namun kekuatan lengannya masih hebat, biarpun sekaligus harus menggotong tubuh dua orang, dia tampak tidak kepayahan.

Perabot yang ada dalam ruang gubuk itu amat sederhana, tapi suasana amat bersih, tidak nampak ada setitik debu pun.

KANG ZUSI

Sambil menggendong bayinya, nyonya bergaun hijau itu mengikuti di belakangnya, sambil menuding ke arah Thiat Tiong-tong ujarnya:

"Coba kau periksa orang itu, apakah tertotok jalan darahnya atau pingsan karena dicekoki obat pemabuk"

"Siangkong ini nampak lemas seperti kapas, kelihatannya dia roboh karena obat pemabuk" jawab si kakek setelah memeriksanya secepat, saat ini sorot matanya tajam sekali.

Setelah membaringkan bayinya diatas ayunan, perempuan berbaju hijau itu mengambil semangkuk air dingin dan

mencoba dilolohkan ke mulut Thiat Tiong-tong, siapa tahu pemuda itu tetap tidak sadarkan diri, bahkan ketika kepalanya diguyur air dingin pun sang pemuda tetap pingsan.

"Lihay betul obat pemabuk ini!" gumam kakek itu dengan kening berkerut.

Perempuan bergaun hijau itu menghela napas panjang, ujarnya:

"Padahal orang ini selalu hati-hati dan penuh kewaspadaan, ilmu silatnya terhitung tangguh, kenapa bisa dikerjai bocah cilik?"

"Sebenarnya siapa sih siangkong ini? Kenapa nona sangat menguatirkan dirinya?"

KANG ZUSI

Kembali perempuan bergaun hijau itu menghela napas.

"Dialah Thiat Tiong-tong dari Perguruan Tay ki bun!" sahutnya.

Berubah paras muka kakek itu:

"Jadi dia.... dia adalah.....nona ke dua....."

"Sstt tutup mulut! Ada orang datang" mendadak perempuan itu menggoyangkan tangannya.

Baru selesai bicara, suara langkah manusia sudah berjalan mendekat dari kejauhan, lalu terdengar seseorang berkata dengan suara dalam:

"Omitohud, bolehkah aku si pendeta minta sedekah semangkuk susu kedele untuk menghilangkan dahaga?"

"Kau jaga disini, biar aku yang tengok keadaan diluar" bisik perempuan itu lirih.

Dengan cepat dia berjalan keluar dari ruangan, sekalian merapatkan kembali pintunya.

Dalam remang remangnya kegelapan malam terlihat ada seorang pendeka berjubah abu-abu yang mengenakan sepatu rumput, berkaos kaki putih dan mengenakan sebuah topi bambu berdiri disisi gilingan kedele.

Kelihatannya dia datang dari kejauhan, ini terlihat dari pakaiannya yang penuh debu dan pasir, topi bambu dikenakan rendah rendah sehingga menutupi separuh wajahnya, yang terlihat hanya jenggot panjangnya yang hitam.

Dengan kepala tertunduk kembali orang itu berkata:

"Li sicu, bersediakah kau memberi sedekah untuk aku si pendeta?"

Perempuan berbaju hijau itu ingin pendeta tersebut secepatnya pergi dari situ, maka setelah menuang semangkuk susu kedele dan mengambil sepotong tahu, dia sodorkan didepan sang pendeta seraya berkata:

"Thaysu, silahkan dicicipi!"

"Li sicu berhati mulia, Pousat tentu akan melindungi mu" seru pendeta itu kemudian sambil tertawa.

"Terima kasih atas doa thaysu, silahkan dicicipi"

Perlahan-lahan pendeta itu duduk di bangku, kembali ujarnya:

"Pousat pasti akan melindungi Li-sicu selalu banyak rejeki dan selamat, selamanya jejaknya tidak ketahuan orang"

"Thaysu, apa katamu?" berubah paras muka nyonya berbaju hijau itu, "aku tidak mengerti maksudmu"

“Nona Leng, benarkah kau tidak mengerti?" kata pendeta itu sama sekali tidak berpaling.

Sekujur badan perempuan berbaju hijau itu bergetar keras, wajahnya berubah makin hebat, tapi dia masih memaksakan diri untuk tertawa.

"Siapa sih nona Leng itu? Jangan-jangan thaysu salah melihat orang!"

"Leng Cing-soat, nona Leng" kata pendeta itu sambil tertawa, "sejak kepergianmu, semua orang berusaha menemukan jejakmu, orang menyangka kau telah bersembunyi ditengah hutan lebat, siapa sangka seorang putri cantik yang sudah biasa hidup dimanja, kini bersembunyi disebuah dusun terpencil sambil menjual susu kedele"

"Siapa kau sebenarnya?" bentak perempuan berbaju hijau itu terperanjat.

Perlahan-lahan pendeta itu berpaling, melepaskan topi bambunya dan perlihatkan sepasang alis matanya yang tebal, sepasang matanya yang tajam serta hidung bengkoknya seperti paruh burung elang.

Biarpun dibawah dagunya tumbuh jenggot pendek, namun usianya masih sangat muda, walaupun bertampang ganteng, sayang wajahnya yang pucat pasi menimbulkan kesan dingin yang menggidikkan hati.

Leng Cing-soat memandang orang itu sekejap, tiba-tiba ia mundur dua langkah.

KANG ZUSI

"Nona Leng, apakah kau sudah mengenali siaute?" tanya pendeta itu lagi sambil tersenyum.

Sekulum senyuman manis tiba-tiba tersungging diujung bibir Leng Cing-soat, katanya sambil tertawa ringan:

"Bukankah kau adalah Sim toate? Mana mungkin aku tidak bisa mengenalimu?"

Ditengah senyuman manis mendadak tangannya secepat kilat menyapu ke depan, sepuluh jari tangannya yang tajam bagai pedang langsung membabat sepasang mata dan

tenggorokan pendeta itu, sementara kakinya melepaskan tendangan kilat menghajar Tan-thian di perutnya.

Jurus serangan yang digunakan selain aneh juga ganas dan telengas, apalagi selisih jarak mereka berdua sangat dekat, asal tersambar ujung jarinya dapat dipastikan akan mendatangkan bencana kematian.

Siapa sangka kelihatannya pendeta itu sudah menaruh waspada sejak awal, sambil tertawa terbahak-bahak katanya:

"Hahahaha.....untung sejak awal siaute sudah tahu kalau dibalik senyuman nona tersembunyi golok, kalau tidak, mungkin aku sudah kehilangan nyawa saat ini"

KANG ZUSI

Selesai tertawa tubuhnya sudah meloncat ke udara dan menghindarkan diri.

"Hmm, sekarang pun kau tetap tidak punya harapan untuk hidup!" ejek Leng Cing-soat sambil tertawa dingin.

Tubuhnya bagai bayangan saja langsung menempel ketat disamping pendeta itu, sepasang tangannya berputar kencang menciptakan bayangan pukulan yang menyelimuti angkasa.

Setelah memunahkan berapa jurus serangan lawan, kembali pendeta itu berteriak keras:

"Nona, jangan menyerang dulu, kedatangan siaute kali ini sama sekali tidak bermaksud jahat"

Berada ditengah udara, dengan jurus Si jin ti (menjinjing orang mati) dia mencelat sejauh satu meter lebih.

"Kalau memang tidak bermaksud jahat, kenapa gerak gerikmu mencurigakan dan wajahmu tampil dengan menyamar? Memangnya kau berharap nonamu akan membebaskan kau sehingga dapat pulang menyampaikan berita?"

Pendeta itu menghela napas getir, ujarnya:

"Nona Leng, tahukah kau kalau nasib siaute saat ini tidak beda jauh dengan nona? Kini aku sudah menjadi manusia gelap yang takut bertemu orang, oleh sebab itulah terpaksa siaute harus menyamar seperti ini"

KANG ZUSI

Leng Cing-soat tampak agak ragu, dia perhatikan sekejap pendeta itu kemudian katanya sambil tertawa dingin:

"Sim Sin-pek, bagaimana mungkin aku bisa mempercayai perkataanmu?"

"Seandainya Leng locianpwee berhasil menemukan nona, paling banter dia akan minta nona untuk pulang ke rumah" kata pandeta itu sambil menghela napas, "sebaliknya bila guruku yang menemukan jejakku, dia bisa jadi akan mencabut nyawaku!"

"Hek Seng-thian hanya memiliki seorang murid, kenapa ingin membunuhmu?"

"Sebab siaute telah menghianati guruku!" sahut pendeta itu sambil tertawa getir.

Ternyata pendeta ini tidak lain adalah pemuda yang ikut bersama Hek Seng-thian memasuki gua harta karun dan kemudian menghianati gurunya dengan melarikan diri disaat bahaya mengancam, dia bernama Sim Sin-pek.

Ketika mengetahui kalau Hek Seng-thian tidak tewas didalam gua harta, pemuda ini segera tahu kalau gurunya tidak nanti akan lepaskan dirinya dengan begitu saja.

Lantaran ketakutan, dia tidak berani tampil lagi dalam dunia persilatan, untuk merahasiakan identitasnya maka dia menyamar menjadi seorang pendeta yang berkelana kemana-mana.

Tidak nyana didalam pengembaraannya dia bertemu dengan Leng Cing-soat.

Padahal sejak awal dia memang sudah punya maksud jahat terhadap Leng Cing-soat, setelah memperoleh kesempatan, agar menghilangkan kecurigaan orang maka diapun sengaja menciptakan sebuah cerita untuk membohongi perempuan itu.

Dasar dia memang pandai bersilat lidah, tidak heran kalau cerita karangannya segera membuat orang percaya.

Sebagai penutup kembali dia menghela napas panjang, perlahan ujarnya:

"Itulah sebabnya guruku tidak ingin membiarkan siaute hidup terus, kalau siaute tidak menyamar dan kabur dari dunia persilatan, mungkin....."

"Hmmm, percuma kau bersilat lidah dengan memutar balikkan dunia, aku tidak bakal percaya kepadamu" dengus Leng Cing-soat ketus.

Bagaimana pun dia adalah seorang wanita, melihat betapa ibanya orang itu, sekalipun dimulut mengatakan tidak percaya, padahal dia sudah mempercayainya berapa bagian.

Tiba tiba Sim sin-pek berlutut, sumpahnya:

"Jika cayhe bohong, biar langit menghukum dan menumpasku dari muka bumi!"

"Apa gunanya kau bersumpah?" jengek Leng Cing-soat lagi sambil tertawa dingin.

"Kini siaute telah menghianati perguruan dan kabur dari dunia persilatan" katanya, "jika nona pun menaruh curiga kepadaku, biarlah siaute mati dihadapan nona saja daripada membuatmu kuatir"

Leng Cing-soat tertawa dingin, dia membuang muka dengan mendongakkan kepalanya memandang angkasa.

Kembali Sim Sin-pek berkata:

"Asal bisa cuci bersih nama siaute dari segala tuduhan dan fitnahan, kenapa mesti takut mati? Siaute hanya memohon agar nona menjadi saksi atas semua pengakuan ini, jangan lupa siramlah kuburan siaute nanti dengan satu dua cawan arak kegetiran"

"Kalau ingin mati, matilah! Tidak bakal ada yang menghalangi niatmu"

Sim Sin-pek menghela napas panjang, dari dalam sakunya dia cabut keluar sebilah pisau belati yang amat tajam kemudian siap digorokkan keatas tenggorokan sendiri.

Tampaknya dia sudah memahami sifat Leng Cing-soat yang ketus diwajah namun hangat didalam hati, dia yakin gadis itu tidak akan membiarkan dirinya mati bunuh diri, oleh sebab itu tusukan belatinya dilakukan dengan sepenuh tenaga.

Paras muka Leng Cing-soat agak berubah ketika melihat pendeta itu mencabut pisau belati, maka begitu melihat dia benar-benar menggorok leher sendiri, diiringi bentakan nyaring tubuhnya melejit ke depan, secepat kUat tangannya

menghajar pergelangan tangan Sim Sin-pek yang menggenggam senjata.

"Triiing!" pisau belati itu terjatuh ke tanah, namun mata pisau yang tajam tidak urung melukai juga leher Sim Sin-pek hingga muncul sebuah mulut luka yang memanjang.

Darah segar meleleh keluar membasahi jubah Sim Sin-pek yang abu-abu, terdengar dia menghela napas sedih.

"Aaaai, kalau toh nona pun tidak percaya kepadaku, biarlah siaute mati dihadapanmu!"

Tampaknya Leng Cing-soat masih kuatir kalau dia akan mencoba bunuh diri lagi, dengan satu tendangan dia menyepak pisau belati itu hingga mencelat jauh, katanya kemudian:

KANG ZUSI

"Aku percaya kepadamu!"

"Sungguh?" Sim Sin-pek kegirangan.

Leng Cing-soat menghela napas panjang.

"Luka mu tidak serius bukan? Cepat ikut aku masuk ke dalam, biar kubalut lukamu itu"

"Siaute bersedia mati untuk membuktikan ketulusan hatiku, asal nona percaya kepada siaute, biar harus mati saja tidak masalah apalagi hanya luka sekecil ini"

Leng Cing-soat mengerdipkan matanya berulang kali, tampaknya dia terharu oleh pernyataan itu.

Perlu diketahui, sudah sejak lama Sim sin-pek menaruh rasa suka terhadapnya, setiap kali bertemu nona ini, dia selalu bicara dengan lembut, sopan dan penuh keriangan.

Sebaliknya Leng Cing-soat sudah banyak tahun hidup menjauh dari keluarganya, kemiskinan, kesepian membuatnya sangat menderita, maka pertemuannya kali ini sama halnya seperti bertemu sanak sendiri, tidak heran kalau dengan cepat dia menaruh keper-cayaan penuh terhadap segala perkataannya.

KANG ZUSI

Sim Sin-pek mengikuti dibelakangnya masuk ke dalam ruangan, pikirnya dengan girang:

"Dia sudah lama hidup kesepian, sekarang-pun menaruh simpatik kepadaku, menganggap aku senasib sependeritaan dengannya, asal membuang sedikit waktu, tidak susah rasanya untuk menggiring dia masuk ke dalam pelukanku"

Baru saja dia memandang sekejap sekeliling ruangan, tiba-tiba terlihat ada sepasang mata yang tajam sedang mengawasinya tanpa berkedip, sorot mata itu penuh dengan pengalaman, sorot mata yang penuh kecurigaan serta rasa tidak percaya kepada siapa pun.

Sim Sin-pek segera kenal sorot mata itu sebagai pandangan mata dari Leng Cuan-hok, pengurus rumah tangga benteng Han hong po di masa lampau.

Maka sambil tertawa licik sapanya:

"Lo-coongkoan, masa kau tidak kenal aku?"

Leng Coan-hok manggut perlahan, sorot matanya kembali dialihkan ke wajah Leng Cing-soat.

Padahal secara lamat-lamat dia sudah mengikuti semua pembicaraan dan kejadian yang berlangsung diluar rumah tadi, hanya persoalannya tidak terlalu jelas.

KANG ZUSI

Secara ringkas Leng Cing-soat menceritakan apa yang terjadi, kembali tambahnya:

"Ketika aku sedang meninggalkan Han hong po tempo hari, gerak gerikku ketahuan Hok-tia, tapi dia tidak mencegah perbuatanku sebaliknya malah ikut aku melarikan diri"

Setelah menghela napas, terusnya:

"Selama berapa tahun belakangan, seandainya tidak ada dia, mungkin akupun tidak bisa hidup hingga kini"

Membayangkan kembali rasa takut yang harus dihadapinya ketika kabur dari pengejaran, perjuangannya untuk mempertahankan hidup, penderitaannya karena membayangkan kematian suaminya, keraguannya ketika

mempertimbangkan tempat untuk menyembunyikan diri serta siksaan batin yang harus dirasakannya ketika hidup menyendiri, tidak kuasa lagi titik air mata jatuh berlinang membasahi pipinya.

Saat itulah Sim Sin-pek telah menemukan Thiat Tiong-tong serta bocah pincang yang tergeletak tidak sadarkan diri dilantai, segera tanyanya:

"Siapa pula ke dua orang ini?"

"Yang seorang adalah Thiat Tiong-tong dari Perguruan Tay ki bun, sedang yang lain adalah...."

Mendadak Leng Coan-hok terbatuk-batuk, jelas dia hendak mencegah Leng Cing-soat menjelaskan persoalan itu.

Leng Cing-rsoat tertawa pedih, katanya:

"Mulai sekarang Sim-pek sudah menjadi anggota keluarga kita, aku pikir persoalan apa pun yang sedang kita hadapi, tidak perlu dirahasiakan kepadanya lagi"

"Tapi....."

"Sudah, tidak perlu banyak bicara lagi" Terpaksa Leng Coan-hok menundukkan kepalanya sambil perlahan-lahan membalikkan tubuh, sorot mata orang tua ini nampaknya sudah berhasil menebak niat buruk dari Sim sin-pek, hanya untuk sesaat dia belum bisa membuktikannya.

Dia berjalan mendekati ayunan, menundukkan kepala dan mengawasi bocah yang sedang tertidur lelap.

Sambil tertawa paksa kata Sim Sin-pek kemudian:

"Perkataan Hok-tia ada benarnya juga....."

"Aaaai.... bagaimana pun kita adalah manusia yang hidup bermasyarakat" tukas Leng Cing-soat sambil menghela napas, "sedikit banyak kita harus belajar menaruh kepercayaan kepada orang lain"

Kalau dibilang perkataan itu ditujukan untuk Sim sin-pek, maka lebih tepat kalau dibilang ucapan mana sengaja dialamatkan untuk Leng Coan-hok, akan tetapi kakek itu sama sekali tidak berpaling.

KANG ZUSI

Mengawasi bayangan punggungnya yang rentan dan tua, timbul perasaan menyesal dihati kecil Leng Cing-soat, kembali ujarnya:

"Hok-tia, bagaimana kalau hari ini kita menutup usaha lebih awal?"

Dengan kepala tertunduk Leng Coan-hok menyahut.

Sambil tertawa paksa kembali Sim Sin-pek berkata:

"Nona dapat bersembunyi disini sambil membuka warung usaha, cara ini bagus sekali, siapapun tidak akan menduga sampai disini"

"Yaa, semuanya ini adalah berkat ide dari Hok-tia" sahut Leng Cing-soat sambil menghela napas.

Mendadak dia jumpai Sim Sin-pek meski sedang mengajaknya berbicara, namun sorot matanya berulang kali melirik Thiat Tiong-tong yang tidak sadarkan diri, tidak tahan segera tegurnya:

"Apa yang sedang kau perhatikan? Memangnya kau kenal dengan orang itu?"

Buru-buru Sim Sin-pek menarik kembali sorot matanya, sambil tertawa paksa dia menyahut:

"Aaah, mana mungkin siaute kenal orang ini?"

KANG ZUSI

Hanya dalam satu lirikan mata, dia sudah menjumpai diujung saku Thiat Tiong-tong terdapat sebuah benda yang mirip sekali dengan panji darah, panji yang pernah dijumpai ketika berada dalam gua harta karun.

Panji darah itu semestinya hendak Thiat Tiong-tong serahkan kepada Im Ceng, tapi ditampik oleh pemuda itu sehingga hingga kini disimpan dalam sakunya.

Apa mau dibilang benda pusaka itu sekarang justru ditemukan oleh Sim sin-pek yang berhati busuk dan penuh dengan akal licik ini.

Kontan saja Sim Sin-pek merasakan hatinya bergetar keras, pikirnya:

"Orang she-Thiat ini bisa peroleh panji tersebut, berarti dia pun sudah mendapatkan seluruh harta karun itu....."

Maka sambil berlagak tidak sengaja dia bungkukkan tubuhnya.

Dibawah sorot cahaya lentera yang redup dia mencoba memastikan apakah benda yang tersumbul keluar dari saku Thiat Tiong-tong benar-benar adalah panji darah, pusaka dari Perguruan Tay ki bun atau bukan.

Sementara dia masih mengamati dengan serius, kebetulan pada waktu itu Thiat Tiong-tong sedang membuka matanya.

Disaat pemuda itu belum teringat akan semua peristiwa yang terjadi, pandangan pertama yang muncul dihadapannya adalah wajah orang itu, selembar wajah yang seakan akan.....akan.....

Tiba-tiba dia teringat kembali dengan wajah orang ini, dia masih ingat dengan jelas, wajah tersebut tidak lain adalah wajah sang pemuda yang telah menghianati gurunya dan melarikan diri dari gua harta.

"Aaaah, rupanya kau!"

Pada saat yang bersamaaan, ketika Thiat Tiong-tong tersadar dari ingatannya, Sim Sin-pek telah mengambil keputusan, dia tidak boleh membiarkan Thiat Tiong-tong berteriak, tidak boleh membiarkan pemuda itu membocorkan kebohongannya, dan yang lebih penting lagi dia harus mendapatkan seluruh harta karun yang dimiliki Thiat Tiong-tong.

Demi mendapatkan harta karun yang tidak ternilai harganya, dia tidak sempat lagi mengurusi kecantikan Leng Cing-soat, dalam waktu sedetik Sim Sin-pek telah menyodokkan jari tangan kirinya sambil membalik lengan kanannya.

KANG ZUSI

Jari tangan kirinya digunakan untuk menotok jalan darah didada kanan Thiat Tiong-tong sementara tangan kanannya berbalik meloloskan sebilah pisau belati.

Ditengah kilatan cahaya tajam, secepat petir dia menghujamkan pisau belati itu ke atas dada Leng Cing-soat.

Gadis itu menjerit kesakitan, sambil mendekap mulut luka didadanya dengan kedua belah tangan, dia menjerit gemetar:

"Hok-tia....."

Dengan langkah terhuyung dia mundur ke samping ayunan.

Kasih sayang seorang ibu membuat Leng Cing-soat yang terluka parah tidak pernah lupa untuk melindungi keselamatan putra kesayangannya.... ditengah jerit kesakitan, bayi itu mulai menangis keras.

Sambil menyeringai seram Sim sin-pek membalikkan tubuhnya, selangkah demi selangkah menghampiri ayunan.

Waktu itu Leng Coan-hok sedang memegang lentera sambil masuk ke dalam ruangan, dengan mata merah membara dia lempar lentera itu ke tanah kemudian tubuhnya langsung menerkam ke arah Sim Sin-pek.

Cepat Sim sin-pek sedikit merendahkan tubuhnya sambil merentangkan tangannya ke kiri kanan, dengan jurus Hong hong siang tian ci (burung hong pentang sayap) tangan kirinya men dorong roboh Leng Cing-soat sementara tangan kanannya memukul mundur Leng Cioan-hok.

Dengan sempoyongan Leng Coat-hok mundur ke belakang, kini orang tua itu sudah sangat geram, umpatnya dengan wajah merah padam:

"Bajingan keparat, nona bersikap baik kepadamu, tidak nyana kau justru tega melukainya...."

"Hmm, kalau tidak kejam bukan seorang lelaki" jengek Sim sin-pek sambil tertawa licik, "tua bangka Leng, hari ini akan

kusuruh kau rasakan kelihayan dari seorang lelaki sejati macam aku!" '

Ditengah gelak tertawa menyeramkan, dia merangsek maju menghampiri orang tua itu.

Leng Coan-hok mendongakkan kepalanya tertawa keras, teriaknya:

"Mundur kau bangsat, lohu tidak sudi mati ditanganmu!"

Kini rambut putihnya awut-awutan, darah meleleh diujung matanya, sikap ksatria seorang abdi dalam yang dengan setia dan gigih membela majikannya membuat Sim Sin-pek sedikit tertegun, tidak sadar dia segera menghentikan langkahnya.

KANG ZUSI

"Nona" teriak Leng Coan-hok kemudian dengan pedih, "lohan tidak becus, aku tidak bisa melindungimu lagi"

Tiba-tiba dia menubrukan kepalanya ke atas dinding bata, "Duuuuk!" percikan darah segar berhamburan di mana-mana, jenasah orang tua itu terpuruk disudut ruangan dalam keadaan mengenaskan.

Leng Cing-soat mencoba meronta untuk bangkit berdiri, darah telah membasahi seluruh dadanya, tusukan pisau belati itu terbenam hingga tinggal gagangnya.

"Hok-tia....." jeritnya gemetar, "ooh anakku... anakku....."

Isak tangis bayi itu semakin bertambah keras.

"Anak apa?" jengek Sim Sin-pek sambil tertawa, "apakah anak jadah dari orang she Im itu?"

Tiba-tiba dia melompat ke samping ayunan, lalu serunya lagi sambil tertawa seram:

"Baiklah, Biar toaya kirim dia ke neraka, agar dalam perjalanan ke alam baka nanti dia bisa menemanimu!"

Ke lima jari tangannya bagai kaitan langsung mencengkeram bayi yang tertidur di ayunan itu.

Diiringi jeritan lengking yang amat tajam, tergopoh gopoh Leng Cing-soat menerkam tiba, dengan tubuhnya yang berlumuran darah dia berusaha melindungi bayinya yang masih tertidur dalam ayunan.

KANG ZUSI

Dibawah cahaya lentera terlihat paras muka gadis itu telah berubah pucat kehijau-hijauan, sinar matanya memancarkan rasa benci yang berapi api, dengan penuh rasa dendam jeritnya:

"Kalau kau berani menyentuhnya, biar jadi setan pun aku tidak akan mengampunimu!"

Sekalipun Sim Sin-pek keji dan buas, tidak urung bergidik juga hatinya setelah mendengar ancaman itu.

Kembali Leng Cing-soat berseru diiringi isak tangis yang memedihkan hati:

"Kau tidak ada dendam sakit hati denganku, kalau ingin bunuh aku, bunuhlah, tolong ampuni lah anakku yang tidak berdosa!"

Isak tangis yang memedihkan hati mengiringi ucapannya yang sendu, sungguh membuat suasana dicekam kedukaan yang mendalam.

Sim Si-pek segera mendongakkan kepalanya dan tertawa seram.

"Hahahaha.....ampuni dia? Hmm, hmmm! Kalau mencabut rumput tidak seakar akarnya, dikemudian hari pasti akan menjadi bibit bencana.

Sebetulnya perkataan itu sering diajarkan ayahmu kepadaku, hehehe....tidak disangka hari ini harus kugunakan untuk menghadapimu!"

Belum habis tertawa, mendadak Leng Cing-soat menerjang maju lagi dengan cepat, dia cabut keluar pisau belati yang menancap di dadanya, semburan darah segar segera memancar keluar dari mulut luka membasahi wajah Sim Sin-pek.

Seketika itu juga Sim Sin-pek merasakan ada semburan cairan panas bagaikan guyuran air mendidih memancar keatas wajahnya, dalam keadaan terperanjat buru-buru dia

gunakan tangannya untuk melindungi mata, saat itulah pisau belati ditangan Leng Cing-soat telah menghujam tiba.

Dalam situasi seperti ini, mimpipun Sim Sin-pek tidak menyangka kalau Leng Cing-soat yang terluka parah masih memiliki kekuatan sebesar itu, tidak ampun tubuhnya langsung roboh terkapar ke tanah, pisau belati yang tajam meski tidak sampai menembusi jantungnya, namun rasa sakit yang luar biasa akibat tusukan senjata membuatnya kesakitan setengah mati.

Perasaan sakit bercampur ngeri membuat sukmanya seakan melayang meninggalkan raga.

Leng Cing-soat sendiripun tidak tahu darimana munculnya kekuatan sebesar itu, bisa jadi tenaga itu muncul dari keberaniannya untuk melindungi anaknya, mungkin juga muncul karena rasa sedih dan gusarnya, begitu pisau belati itu menghujam telak ditubuh Sim sin-pek, telapak tangan kirinya langsung membabat ke atas tenggorokannya.

Sim Sin-pek meraung keras, sepasang lengannya direntangkan ke samping membuat tubuh Leng Cing-soat mencelat ke tengah udara, tapi dia sendiripun telah mengggunakan seluruh kekuatan yang dimiliki hingga pingsan seketika itu juga.

Leng Cing-soat yang sesungguhnya sudah terluka parah pun jatuh tidak sadarkan diri setelah mengerahkan sisa kekuatan yang dimiliki, diantara sekian banyak orang hanya Thiat Tiong-tong seorang tetap berada dalam kondisi sadar, meski jalan darahnya tertotok.

Dia hanya bisa menyaksikan drama yang amat tragis itu berlangsung didepan mata, pemuda itu hanya bisa menonton tanpa memiliki kekuatan untuk mencegah, hal mana membuat perasaan hatinya sedih bercampur gusar.

Sementara itu lentera yang dilempar si kakek ke lantai sudah berkobar menjadi jilatan api yang membesar, api mulai membakar meja, bangku, dinding serta wuwungan rumah.

Dalam waktu singkat seluruh bangunan rumah itu sudah terkubur dalam lautan api.

Isak tangis sang bayi makin lama makin bertambah lemah, akhirnya menjadi serak sebelum berhenti sama sekali.....

Thiat Tiong-tong merasakan hatinya sakit bagaikan disayat, dia tahu bayi tersebut adalah darah daging keluarga Im, nasib bayi itu sungguh tragis, sebelum lahir sudah menimbulkan begitu banyak gelombang masalah, membuat ibunya harus mengembara dalam dunia persilatan, membuat ayahnya harus mati secara mengenaskan, dan kini, setelah dilahirkan, lagi-

lagi dia harus mengalami pengalaman yang begitu menyiksa dan mengenaskan.

Air mata mulai mengembang dalam kelopak mata Thiat Tiong-tong, sambil menahan amarah dan benci, dia hanya bisa mengawasi kobaran api yang semakin membesar, tampaknya seluruh penghuni rumah gubuk itu akan terkubur dalam kubang api yang membara.

Kini dia hanya berharap Leng Cing-soat bisa tersadar dari pingsannya dan selamatkan darah daging keluarga Im, bahkan diapun berharap si bocah pincang dapat sadar dari pingsannya. Tapi sayang, harapannya hanya harapan yang sia sia.

KANG ZUSI

Orang yang tersadar paling duluan ternyata adalah Sim Sin-pek.

Ketika Sim Sin-pek membuka matanya, kobaran api sudah mulai menjilat didepan mata.

Dalam terkesiapnya cepat dia melompat bangun, dalam gugup dan ngerinya tidak sempat lagi baginya untuk memikirkan persoalan lain.

Hanya satu yang terpikir olehnya waktu itu, dia harus mendapatkan harta karun itu, sebab siapa pun yang bisa memperoleh harta karun tersebut, perjalanan hidupnya pasti akan berubah secara drastis.

Isak tangis sang bayi telah berhenti, kobaran api semakin membara, Sim Sin-pek tidak sempat menggubris persoalan lain lagi, dia segera sambar tubuh Thiat Tiong-tong dan melarikan diri dari lautan api.

BAB 10.

Sampan harum di sungai Han-sui.

Kegelapan malam menjelang tibanya fajar terasa amat hening, sepi dan dingin menggigil.

Lidah api yang berkobar hebat membuat pemandangan disekeliling tempat itu berubah jadi ungu kepucat-pucatan.

Sambil mengempit tubuh Thiat Tiong-tong, Sim sin-pek melarikan diri sekuatnya. Sebelum fajar menyingsing dia telah kabur keluar dari balik hutan menuju ke arah kuil.

Pada saat yang bersamaan kebetulan Im Ceng dan Un Tay-tay baru saja meninggalkan tempat itu.

Takdir yang mengatur perjalanan hidup Thiat Tiong-tong ternyata begitu aneh dan kejam. Andaikata Im Ceng dan Un Tay-tay sedikit lebih lambat meninggalkan tempat itu, mungkin nasib yang dialami Thiat Tiong-tong pun akan berubah secara drastis.

Kini kuil bobrok itu terasa hening, sepi dan amat dingin.

Cahaya yang redup menyinari kain tirai yang berlapis sarang laba-laba, ruang kuil yang dipenuhi rumput ilalang membuat suasana terasa begitu sendu dan mengenaskan.

Sim Sin-pek mencabut keluar pisau belati dari dadanya, lalu membungkus mulut lukanya dengan kain, dia buang jubah pendetanya yang berlumuran darah dan berganti satu stel jubah pendeta berwarna biru.

Rupanya untuk menghindari pengejaran Hek Seng-thian, didalam piauhoknya telah tersedia berbagai macam pakaian, hari ini menyamar jadi hwesio, mungkin besok sudah berganti jadi seorang tosu.

Kemudian dia totok jalan darah penting di ruas ke empat anggota tubuh Thiat Tiong-tong, membuat pemuda itu dapat ber bicara, kesadaran tetap utuh namun ke empat anggota tubuhnya sama sekali tidak mampu bergerak.

Dengan pandangan dingin Thiat Tiong-tong mengawasi wajahnya, kemudian ujarnya perlahan:

"Jadi kau tidak segan melumuri tanganmu dengan darah lantaran ingin memaksa aku mengatakan dimana harta karun itu kusembunyikan?"

"Hahahaha tepat sekali, ternyata kau memang sangat pintar!" sahut Sim Sin-pek sambil tertawa tergelak.

"Kalau begitu kuanjurkan kepadamu, lebih baik matikan saja harapanmu itu!"

Sekulum senyuman licik segera menghiasi wajah Sim Sin-pek yang tampan, katanya pula:

"Kau tidak takut mati? Hmmm, tahukah kau, dibalik ke empat patah kata itu sebenarnya terkandung maksud yang buas dan jahat?"

"Kau tidak akan berani membunuhku!"

KANG ZUSI

"Hahahahaha kelihatannya kau yakin sekali dengan ucapanmu itu" Sim Sin-pek tertawa latah, "kenapa aku tidak berani membunuhmu?"

"Selama aku masih hidup, paling tidak masih terdapat pengharapan dihati kecilmu untuk memaksa aku tunjukkan tempat penyimpanan harta karun itu, bila kau membunuhku, selama hidup jangan harap bisa tahu dimana harta karun itu tersimpan"

Sim Sin-pek segera menarik kembali senyumannya, sikap Thiat Tiong-tong yang begitu dingin dan tenang telah membuatnya terbelalak kagum, membuatnya tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Kembali Thiat Tiong-tong berkata:

"Tentu saja kau dapat menggunakan pelbagai cara siksaan untuk memaksa aku mengatakan dimana harta karun itu tersimpan, tapi jangan harap memperoleh sepatah kata pengakuanpun dari mulutku, selama aku masih hidup, suatu hari kau pasti tidak akan lolos dari cengkeramanku, sampai waktunya aku pasti akan menggunakan penyiksaan yang sepuluh kali lipat lebih mengerikan untuk balas dendam, bila tidak percaya, silahkan saja dicoba!"

Dia mengucapkan perkataan itu dengan wajah tenang, nada suaranya juga amat tenang, tapi justru ketenangan sikapnya membuat perkataan itu kedengaran lebih menakutkan.

KANG ZUSI

Sim Sin-pek segera tertawa seram:

"Hahahahaha.... kau sangka perkataanmu akan membuat aku ketakutan? Tentu saja akan kucoba, harus dibuktikan dulu bagaimana caramu untuk lolos dari cengkeramanku!"

"Hmm, kalau tidak takut, kenapa kau gunakan suara tertawamu untuk menutupi perasaan takut dihatimu?"

"Plook!" Sim Sin-pek langsung menampar wajah Thiat Tiong-tong keras-keras, kemudian sambil menyeringai seram ejeknya:

"Aku telah menghajarmu, ayoh tunjukkan, apa yang bisa kau perbuat?"

Thiat Tiong-tong sama sekali tidak bergerak, ejeknya:

"Makin keras kau memukul, semakin memperlihatkan betapa takutnya hatimu saat ini"

Sebuah tendangan keras kontan membuat Thiat Tiong-tong mencelat sejauh satu setengah meter lebih, Sim Sin-pek membungkuk kan tubuhnya dan mencengkeram bahu anak muda itu, teriaknya:

"Thiat Tiong-tong, aku beritahu, bagaimanapun aku tetap akan memaksamu untuk menunjukkan dimana harta karun itu tersimpan, tidak ada yang bisa menghalangiku, dan sebelum matahari terbenam jika kau tetap tidak menjawab, akan kupotong lenganmu terlebih dulu, hmmm, akan kubuktikan kau yang lebih tangguh atau aku yang lebih tangguh!"

Thiat Tiong-tong hanya tertawa dingin, ia pejamkan matanya dan tidak berbicara lagi.

Mendadak Sim Sin-pek bangkit berdiri, membopong tubuh Thiat Tiong-tong dipunggungnya kemudian menggunakan kesempatan disaat kabut pagi masih menyelimuti permukaan, dia ngeloyor keluar dari dalam kuil dan bergerak menuju ke utara.

Sesudah berjalan sekian lama, terdengar suara riak air yang memecah ditepian sungai, tampaknya mereka sudah berada di tepi selatan sungai Huangho.

Kabut tebal masih menyelimuti sepanjang tepi sungai, tumbuhan gelugu yang tinggi bergoyang ditengah kabut dan menimbulkan suara gemerisik yang riuh.

Kelihatannya Sim Sin-pek sedang mencari perahu untuk menyeberang, dia berdiri ditepi sungai sambil berteriak-teriak, namun suara teriakannya yang nyaring seakan tidak mampu menembusi lapisan kabut yang tebal dan berat.

Lewat lama kemudian baru terdengar suara gemericik air, terlihat sebuah sampan muncul dari balik kabut.

"Pemilik perahu, bersediakah kau membawaku menyeberang ke dermaga Beng-shia?" teriak Sim Sin-pek.

"Ayoh naiklah!" sahut nelayan yang berada dijung sampan sambil memberi tanda.

Ditengah pembicaraan, sampan itu telah menepi, Sim Sin-pek melompat naik ke buritan perahu dan membaringkan Thiat Tiong-tong, katanya:

"Temanku ini mengidap penyakit parah, dapatkah kau mendayung lebih cepat?"

"Cepat, cepat sekali" sahut pemilik sampan itu sambil tertawa.

Suara tertawanya merdu dan lembut, mirip sekali dengan suara seorang wanita.

Tergerak perasaan hati Sim Sin-pek, dengan wajah agak berubah tegurnya:

"Kau seorang wanita?"

"Kenapa?" sahut pemilik perahu sambil tertawa, "memangnya kalau perempuan lantas tidak bisa mendayung?"

Dia berpaling sambil menekan gala panjangnya ke dasar sungai, sampan pun bergerak menuju ke tengah sungai itu.

Arus sungai Huangho sangat deras dan besar, sebetulnya tidak cocok untuk menyeberang dengan menggunakan sampan kecil seperti ini. Sambil berdiri diujung sampan, mengawasi gelombang yang tinggi dan arus air yang deras, Sim Sin-pek merasa dirinya seakan berdiri ditengah awan, dia merasa hawa dingin mulai menyusup melalui dasar kakinya dan menyelimuti seluruh tubuhnya.

Sepasang keningnya mulai berkerut kencang, dia tidak tahan kembali bertanya:

"Apa sampan ini bisa digunakan untuk mencapai dermaga Beng-shia?"

"Tidak bakal sampai!" jawab si nona.

"Kalau tidak bakal sampai, kenapa kau suruh aku naik?" teriak Sim Sin-pek dengan wajah berubah.

Nona itu tertawa cekikikan.

"Kau sendiri yang paksa naik, siapa sih yang mengundangmu naik ke sampan ini?"

"Cepat bawa aku balik ke daratan!" hardik Sim Sin-pek.

Nona itu perlahan-lahan berpaling, sambil tertawa cekikikan kembali ujarnya:

"Meskipun perahu ini tidak bisa membawamu menyeberang ke dermaga Beng-shia, namun masih ada perahu yang lain!"

KANG ZUSI

Sim Sin-pek merasa sepasang matanya yang muncul dari balik topi, topi bambu yang lebar, tampak sangat indah bagaikan air di musim gugur, senyumannya manis bagai bunga yang mekar, dipandang dari balik kabut, nona itu kelihatan cantik sekali.

Dia dilahirkan dari wilayah utara dan sama sekali tidak pandai berenang, berdiri diujung sampan membuat kepalanya mulai pening dan pandangan matanya berkunang, sekalipun muncul kecurigaan dihati kecilnya namun dia tidak berani bertindak gegabah.

Terpaksa dia bertanya lagi:

Tapi dimana perahu yang akan membawaku ke kota Beng-shia?"

"Itu dia, bukankah berada disitu?" sahut nona itu sambil mendayung dengan tangan kirinya dan menuding dengan tangan kanannya.

Benar saja, dari balik kabut terlihat ada bayangan sebuah perahu berlayar, cahaya lentera yang memancar keluar dari perahu itu membuat suasana disitu tampak bagaikan selapis cahaya kuning keemas-emasan.

"Sam-ci (kakak ke tiga)!" teriak nona itu sambil menggoyangkan tangannya, "ada tamu yang ingin menyeberang!"

KANG ZUSI

"Persilahkan dia naik kemari!" sahut suara merdu dari atas perahu berlayar itu.

"Baik, aku segera akan merapat ke sisi perahu!"

Walaupun perasaan curiga Sim Sin-pek makin meningkat, namun dia berusaha mengendalikan diri, cepat dia bungkukkan tubuh membopong Thiat Tiong-tong dan secara diam-diam menotok jalan darah pingsannya.

"Waaah, kabut hari ini sungguh besar" terdengar nona itu bergumam, "Sam-ci, cepat turunkan tali"

Terlihat bayangan tali segera dilempar turun dari atas perahu, ternyata sebuah tangga yang terbuat dari tali.

"Kekoan, kau bisa merangkak naik?" tanya si nona kemudian sambil tertawa.

"Tidak usah merepotkan!" sahut Sim Sin-pek cepat.

Ujung kakinya segera menutul permukaan sampan dan tubuhnya sudah melambung ke udara, dia memang sengaja akan mempamerkan kehebatan kungfunya, agar pemilik perahu itu tidak sembarangan mengusiknya.

Oleh sebab itu meski harus membopong seseorang, namun gerakan tubuhnya tetap enteng dan lincah, dalam sekali lompatan tubuhnya sudah mencapai ketinggian satu setengah meter lebih, tahu-tahu dia sudah melayang turun di ujung perahu dengan ringan.

"Kepandaian yang sangat hebat!" terdengar seseorang memuji dari ujung perahu sambil tertawa.

Seorang nona berpakaian ketat warna hijau sedang memandang ke arahnya sambil tersenyum, kulit tubuh yang putih, potongan badannya yang ramping membuat dia nampak cantik menawan.

Perabot serta dekorasi yang ada dalam ruang perahu pun nampak indah, mewah dan megah.

Cahaya yang terpancar dari lentera tembaga menyinari tirai yang terbuat dari sutera halus, vas bunga hijau kemala serta gorden yang indah, dari dekorasi yang ada, dapat disimpulkan kalau pemiliknya adalah sebuah keluarga ternama atau orang kaya.

Tampaknya nona berpakaian ketat itu dapat menebak kecurigaan Sim Sin-pek, tapi dia tidak memberi kesempatan kepada tamunya untuk berbicara, ujarnya sambil tertawa ringan:

"Silahkan kekoan bersitirahat disini, biar aku ambilkan air teh"

KANG ZUSI

Suara tertawanya masih menggema, tubuhnya sudah menyelinap masuk ke ruang belakang.

Sim Sin-pek segera merasa dirinya seakan terjerumus ke dalam sebuah perangkap yang misterius, dia seolah merasakan datangnya ancaman mara bahaya dari sekeliling ruang perahu yang mewah.

Gadis yang berada diperahu itu memiliki kulit tubuh yang putih dan halus, suaranya merdu bagaikan kicauan burung nuri, jelas bukan gadis yang biasa hidup kasar, apalagi menjadi nelayan atau tukang dayung perahu.

Jangankan di sungai yang sepi, biar di telaga See-ow pun jarang dijumpai perahu semegah ini, apalagi sekarang berada di sungai Huangho yang sepi dengan arus yang begitu deras.

Perasaan hatinya terkejut bercampur curiga, dia tidak tahu apa yang bakal dilakukan kawanan gadis itu terhadapnya.

Sementara itu dari balik ruang perahu kembali terdengar suara tertawa seseorang yang merdu, seorang gadis berbaju putih dengan pinggang yang ramping bagai ranting pohon liu, dengan membawa nampan berisi poci teh berjalan keluar.

Poci hijau dan cawan kemala yang berada diatas nampan kemala, semuanya merupakan benda-benda antik yang mahal harganya.

KANG ZUSI

Dengan matanya yang jeli nona berbaju putih itu memperhatikan Sim Sin-pek berapa saat, kemudian ujarnya lembut:

"Silahkan minum teh!"

Sesudah meletakkan nampak teh diatas meja, kembali dia berjalan masuk dengan langkah yang lemah gemulai.

"Nona, jangan pergi dulu!" tiba-tiba Sim Sin-pek melompat bangun sambil berteriak.

"Ada urusan apa?"

"Aku hanya berniat menyeberang ke dermaga kota Beng-shia, kemudian menuju ke timur....."

"Aku tahu"

"Tapi..... tapi.... tempat ini....."

"Apa jeleknya dengan tempat ini?" ujar nona berbaju putih itu sambil berpaling dan tersenyum, ketika tubuhnya lenyap dibelakang ruangan, lamat-lamat terdengarlah alunan musik yang merdu.

Sim Sin-pek semakin gelisah, dia tahu ada mara bahaya ditempat itu, tapi dia tidak tahu dimanakah letak mara bahaya tersebut, terlebih dia tidak tahu kapan bahaya itu baru mengancam.

KANG ZUSI

Padahal sebelum datangnya mara bahaya itu, dia tidak berani bertindak sembarangan, apalagi sebagai orang yang licik dan berakal bulus, dia tidak nanti akan menghadapi pertarungan yang tidak yakin bisa dimenangkan.

Sekeliling ruang perahu tertutup oleh tirai sutera yang halus, Sim Sin-pek seakan merasa ada banyak pasang mata sedang mengawasinya dari balik tirai, membuat dia sangat tidak leluasa, membuatnya amat tidak tenang.

Dia mengambil poci air teh dan memenuhi cawannya, air teh berwarna hijau lembut dan memancarkan bau harum semerbak.

Tapi baru saja dia tempelkan cawan itu diatas bibir, kembali dia meletakkannya kembali.

"Kekoan tidak usah kuatir" seseorang segera berseru lembut dari balik ruangan, "air teh yang berada dalam poci tidak akan mengandung racun"

Tirai disingkap orang, Sim Sin-pek segera merasakan pandangan matanya jadi silau, seorang perempuan cantik bersanggul tinggi dengan pakaian yang indah telah muncul dari balik ruangan dengan senyuman manis menghiasi bibirnya.

KANG ZUSI

Gerak-geriknya seakan membawa semacam tenaga gaib yang tidak terlukiskan dengan kata, membuat orang sulit untuk memperhatikan usianya, bahkan sama sekali tidak dapat menebak berapa usianya sekarang.

Tanpa terasa Sim Sin-pek bangkit berdiri.

Terdengar perempuan itu dengan suara lembut berkata lagi:

"Adik-adikku telah mengundang kedatangan siangkong, bila sikap siangkong masih begitu kikuk, aku jadi merasa sangat tidak enak hati"

"Hujin tidak perlu bersikap sungkan terhadap aku orang beribadah, pinto hanya berharap hujin mau menghantarku ke dermaga Beng-shia, soal lain pinto tidak berani mengganggu"

Dengan sepasang matanya yang jeli perempuan cantik itu memperhatikan Sim Sin-pek berapa saat, tiba-tiba dia tertawa ringan.

"Siangkong, bila kau mengaku sebagai orang beribadah, terpaksa aku pun harus membahasai diri sebagai pinnie!"

Berubah paras muka Sim Sin-pek.

Sementara itu perempuan cantik itu sudah duduk dibangku disampingnya, kembali ujarnya sambil tertawa:

"Siangkong tidak perlu banyak curiga, kami tidak punya maksud mencelakai siangkong"

Dia menuang secawan teh lalu diteguknya satu tegukan, kemudian katanya lebih jauh sambil tertawa:

"Didalam air teh tidak ada racunnya, kami tidak pernah punya ingatan untuk mencelakai orang dengan menggunakan obat beracun, hanya saja soal ongkos menyeberang mungkin

kami menarik sedikit lebih banyak daripada ongkos yang ditarik perahu lain"

Kembali sekulum senyuman yang menawan tersungging diujung bibirnya, sambil menatap Sim Sin-pek ujarnya:

"Biarpun agak mahal, tapi kami jamin tidak akan membuat tamu kami kecewa, pasti akan kami buat para tamu merasa rela untuk mengeluarkan ongkos sebesar itu"

Kembali perasaan hati Sim Sin-pek tercekat, serunya:

"Darimana hujin tahu kalau cayhe memiliki banyak uang? Siapa tahu aku justru tidak memiliki setengik uang pun, kalau sampai tidak punya uang lantas bagaimana?"

KANG ZUSI

Perempuan cantik itu segera tertawa terkekeh.

"Mata pat-moay (adik ke 8) ku paling jahat, dia pandai membedakan mana orang kaya mana orang miskin, penilaiannya tidak pernah meleset"

Sim Sin-pek segera mengambil ketetapan hati, ujarnya:

"Hahahaha tampaknya aku memang sedang ketimpa rejeki, ternyata tempat ini adalah sarang perempuan yang berubah bentuk, setelah datang, tentu saja aku harus menikmati semua kesenangan yang tersedia"

Dari sakunya dia mengeluarkan sekeping perak dan diletakkan diatas nampan air teh, kemudian setelah meneguk

habis isi cawannya, dia menoleh ke arah perempuan cantik itu dan berkata sambil tertawa:

"Kalau memang begitu, silahkan hujin memberi petunjuk bagaimana supaya cayhe merasa ikhlas mengeluarkan uang banyak"

Ternyata dia cukup royal, uang yang diletakkan diatas baki itu paling tidak beratnya mencapai sepuluh tahil perak, tentu saja dia harus berusaha mencari balik modalnya.

Perempuan cantik itu sama sekali tidak memandang ke arah uang perak itu, melirikpun tidak, katanya hambar:

"Sebetulnya air teh itu dihidangkan gratis, tapi bila siangkong bersedia memberi sedikit imbalan, tentu saja aku harus mewakili para dayang untuk mengucapkan terima kasih"

Dia bertepuk tangan perlahan, seorang dayang kecil berusia dua, tiga belas tahunan, berbaju hijau, muncul dari balik ruangan dengan senyuman menghiasi wajahnya.

"Singkirkan baki teh dan ucapkan terima kasih kepada siangkong" perintah perempuan cantik itu.

"Terima kasih siangkong atas tip yang diberikan" dayang cilik itu memberi hormat lalu dengan membawa baki itu mundur ke ruang belakang.

Sim Sin-pek hanya berdiri bingung, matanya terbelalak dan mulutnya terbungkam.

Tampak nyonya cantik berbaju mewah itu kembali berpaling, katanya sambil tertawa ringan:

"Segala kenikmatan duniawi tersedia didalam perahu ini, walaupun wajah para adikku biasa-biasa saja, namun mereka pandai menyanyi maupun menari"

Dia menengok wajah Sim Sin-pek, tertawanya nampak begitu menggetarkan sukma.

Diam-diam Sim Sin-pek tertawa dingin, pikirnya:

KANG ZUSI

"Kelihatannya perempuan ini hendak memeras sejumlah uangku, hmm, biarkan saja dia sediakan hidangan atau nyanyian atau tarian, tapi setibanya di daratan nanti, hmmm! Hmmm!"

Dengan kerlingan mata yang indah nyonya cantik itu kembali bertepuk tangan tiga kali.

Diiringi suara tertawa cekikikan yang merdu, dari balik tirai muncul tujuh delapan orang gadis berbaju indah.

Tiga orang gadis yang tadi mendayung sampan, melempar tali dan menyuguhkan teh, sekarang telah berganti dengan pakaian indah dan berbaur diantara gadis gadis itu.

Suara tertawa yang memikat, kerlingan mata yang menggoda ditambah bau harum semerbak yang mengggelitik..... tanpa terasa Sim Sin-pek duduk terperangah dibuatnya, saking tertegunnya hingga sejak kapan hidangan disiapkan pun tidak dia rasakan.

"Siangkong, coba lihat, apakah semuanya ini cukup memuaskan?" terdengar nyonya berwajah cantik itu bertanya sambil tertawa.

"Memuaskan apa?" tanya Sim Sin-pek sambil matanya tetap menatap kawanan gadis cantik itu.

"Cukup memuaskan hatimu untuk membayar seribu tahil perak!"

"Apa? Seribu tahil perak?" teriak Sim Sin-pek sambil tertawa seram, "hujin, rupanya kau sedang bergurau?"

Padahal diapun tahu kalau perkataan itu bukan gurauan, karena itu gelak tertawanya kontan terhenti.

Kembali nyonya cantik itu berkata lagi dengan nada hambar:

"Segala sesuatu yang berada disini harus kau lakukan secara ikhlas, bila di anggap tidak setara dengan nilai uang yang dibayar, setiap saat kau bisa memerintahkan mereka untuk singkirkan semua hidangan yang ada"

Sim Sin-pek tertegun berapa saat, dia mencoba memandang sekeliling ruangan itu, terasa olehnya, sorot mata kawanan gadis tersebut tiba-tiba berubah jadi dingin bagaikan salju.

Terpaksa sahutnya sambil tertawa serak:

"Tidak, cayhe sama sekali tidak bermaksud begitu"

"Kalau memang tidak bermaksud begitu, silahkan siangkong lunasi dulu ongkos yang harus dibayar"

"Aku sedang melakukan perjalanan jauh, mana mungkin kugembol uang sebanyak itu?"

KANG ZUSI

Nyonya cantik itu tertawa hambar.

"Pat-moay!" serunya, "dia bilang tidak menggembol uang sebanyak itu"

Gadis yang mendayung sampan tadi, kini muncul dengan mengenakan gaun berwarna ungu, dengan senyuman dikulum sorot matanya yang bening mengawasi sekejap Sim Sin-pek, seolah dia sudah dapat menebak rahasia hati orang itu.

"Meski usiamu masih muda namun sorot matamu tajam, langkah kakimu ringan, jelas memiliki kungfu yang sangat tangguh dan pernah mendapat petunjuk dari guru kenamaan" katanya lembut, "tingkah lakumu, sepak terjangmu selalu menampilkan rasa percaya diri yang kuat, ini menandakan

asal usul keluargamu pasti ternama. Tapi sekarang, selain sudah menyamar jadi seorang tosu bahkan wajahmu nampak gugup dan tergesa-gesa, ini menunjukkan kalau kau sedang kabur dari pengejaran dan siap bergelandangan dalam dunia persilatan. Dengan latar belakang keluarga serta perguruanmu, masa kau mau hidup bergelandangan dalam kondisi susah dan tersiksa? Itu berarti sebelum melarikan diri, kau pasti sudah menggembol sejumlah uang sebagai bekal, bukan begitu?"

Hanya dengan berapa kalimat yang sederhana dia berhasil membongkar rahasia Sim Sin-pek, kenyataan ini seketika membuat pemuda itu tertegun dan sampai lama sekali tidak mampu berbicara.

KANG ZUSI

Tampaknya gadis berbaju ungu itu dapat menebak apa yang sedang dipikirkan pemuda itu, sambil menatap wajahnya lekat-lekat dan senyuman masih tersungging diujung bibirnya dia bertanya lagi:

"Bukan begitu?.....bukan begitu?....."

Akhirnya Sim Sin-pek menghela napas panjang.

"Hujin, silahkan suruh orang menyingkirkan semua hidangan itu" katanya perlahan, "cayhe hanya pingin menumpang sampai di dermaga Beng-shia"

Gadis berbaju ungu itu segera tertawa cekikikan.

"Pelit amat kau.....hahahaha.....semua rahasiamu berhasil kutebak, tapi aku benar-benar tidak menduga kalau watakmu amat pelit!"

Dari atas meja, tangan kirinya mengambil poci perak sementara tangan kanannya mengambil sepasang sumpit, senyuman masih menghiasi wajahnya, dengan cepat dia masukkan sumpit perak itu ke dalam poci perak, katanya:

"Saudaraku semua, kalau toh orang tidak sudi memberi muka kepada kita semua, buat apa kita tetap tinggal disini? Ayoh pergi!"

Diiringi suara tertawa yang merdu, kawanan gadis itu mengundurkan diri ke balik tirai.

KANG ZUSI

Nyonya cantik itupun berkata sambil tertawa ringan:

"Silahkan siangkong menikmati air teh, kami akan mengundurkan diri!"

Dengan penuh sopan santun mereka telah mengundurkan diri, dalam waktu singkat disitu hanya tinggal Sim Sin-pek seorang yang masih berdiri terpaku bagai patung, perasaan hatinya makin tercekat bercampur keheranan.

Ketika menyaksikan gadis bergaun ungu itu memperlihatkan kungfunya yang hebat, dia sangka kejadian itu pasti akan berkembang lebih jauh, siapa sangka mereka

semua justru mengundurkan diri dengan sikap yang sopan, bukan saja tidak berniat memaksa bahkan tidak menunjukkan perasaan tidak puas.

Setelah termangu sesaat dengan perasaan bercampur aduk, akhirnya dia menghembuskan napas lega.

Ketika menengok kembali ke atas meja, terlihat hidangan lezat dan arak wangi masih tertata rapi disitu, bau harum yang menusuk hidung membuat selera makannya tiba-tiba muncul.

Tapi Sim Sin-pek segera mengingatkan diri sendiri:

"Mereka sama sekali tidak memaksa aku, berarti akupun tidak boleh menyentuh hidangan tersebut. Hmmm! Akan kulihat, kalau aku enggan menyentuh hidangan kalian, dengan cara apa kalian akan merampok uang milikku"

KANG ZUSI

Kemudian pikirnya lebih jauh:

"Mungkin saja mereka tidak berani menyusahkan aku lantaran mengetahui kalau latar belakangku berasal dari keluarga, kenamaan. Aaai! Kalian memang kawanan gadis cantik bedebah, coba kalau saat ini aku masih ada urusan lain, tidak nanti akan kulepaskan kalian semua dengan begitu saja"

Dipandangnya Thiat Tiong-tong sekejap, kemudian pikirnya lagi:

"Setibanya di Beng-shia, aku harus membeli sebuah perahu dan berlayar menuju ke timur, setelah berada di perahu pasti akan kuberi pelajaran kepadanya, akan kulihat apakah dia tidak akan mengungkap tempat penyimpanan harta karun itu?"

Terbayang betapa gembiranya kehidupan dia setelah mendapatkan harta karun itu, makin dipikir Sim Sin-pek merasa semakin senang, entah berapa lama sudah lewat, mendadak perutnya mulai keroncongan, sekarang dia baru teringat kalau sudah cukup lama tidak menangsal perutnya.

Begitu ingatan tersebut muncul, makin dibayangkan perutnya terasa makin lapar, sampai pada akhirnya dia benar-benar tidak kuasa menahan rasa laparnya lagi.

"Aneh" demikian dia berpikir, "di hari biasa, walaupun sehari semalam tidak makan pun tidak pernah kurasakan kelaparan seperti sekarang, kenapa keadaanku hari ini aneh sekali?"

Memandang hidangan lezat yang tertata rapi didepan mata, kepalanya semakin pusing dan matanya makin berkunang, dia seakan tidak bisa memikirkan persoalan lain lagi kecuali rasa lapar yang semakin menyengsarakan.

Dia berusaha keras mengalihkan sorot matanya ke arah lain, apa mau dikata sepasang matanya seolah tidak mau

menurut perintah, setiap saat setiap detik pikirannya membayang-kan terus betapa lezatnya menggigit ayam goreng dan hidangan lezat lainnya.

Membayangkan kecutnya buah bwee mungkin saja bisa mencegah dahaga, tapi membayangkan sayap ayam goreng bukan berarti bisa menangsal perutnya yang lapar, semakin dilihat dia merasa semakin kelaparan, sekarang permukaan lambungnya seolah mau robek saking laparnya.

Sambil menelan air liur kembali pikirnya: "Kenapa aku tidak menyumpit setiap hidangan satu sumpitan saja? Siapa tahu dengan cara begitu mereka tidak tahu kalau aku sudah dahar"

Berpikir begitu diam-diam dia menggerakkan tangannya menghampiri hidangan dimeja.

Tiba-tiba terdengar seseorang tertawa ringan sambil nyelutuk dari balik tirai:

"Kelihatannya uang perak yang dimiliki orang ini memang dimasak dengan air obat, sudah kelaparan seperti itupun masih tidak rela merogoh kocek"

"Aku hanya berharap disaat dia sudah tidak tahan dengan rasa laparnya secara diam-diam

"Jarang sekali kujumpai manusia persilatan yang begitu pelit macam kau" seru Yo Pat-moay sambil tertawa, dia

berpaling sambil tepuk tangan, serunya, "Ciu-koh, bawa masuk arak dan hidangan, hangatkan sebentar"

"Tidak usah, tidak usah dihangatkan" seru Sim Sin-pek cepat.

Tapi pada saat itulah telah muncul seorang koki berwajah pucat, berambut awut-awutan dengan membawa sebuah baki dan dipinggangnya terikat selembar celemek, dia masuk dengan kepala tertunduk rendah.

Perlahan-lahan dia meletakkan setiap hidangan dan arak keatas baki, kemudian dengan kepala tertunduk masuk kembali ke ruang belakang, sejak awal hingga akhir dia tidak pernah mendongakkan kepalanya barang sekali pun, sambil berjalan tiada hentinya dia terbatuk ringan.

KANG ZUSI

Memandang semua hidangan sudah dibawa masuk, tidak tahan Sim Sin-pek menghela napas panjang.

Gadis yang ada dipaling depan segera berseru sambil tertawa:

"Kau telah mengeluarkan uang, maka biarlah aku senandungkan sebuah lagu untukmu!"

Diambilnya alat musik pie-pa lalu disentilnya dengan halus, sebuah lagu yang merdu pun disenandungkan dengan indahnya.

Sambil menyanyi, dia meliuk-liukkan tubuh nya berjalan mendekat, kemudian duduk didalam pangkuan Sim Sin-pek.

Senyuman menghiasi terus wajahnya, seakan senyuman itu selalu tampil polos dan suci, tapi tingkah lakunya justru begitu jalang dan cabul.

Walaupun berada dihadapan orang banyak, namun dia tidak canggung untuk duduk dalam pelukan pemuda itu, baginya, tingkah laku semacam itu seakan dianggapnya satu kejadian yang lumrah.

Gadis lainnya pun ikut mengelilingi Sim Sin-pek sambil tertawa cekikikan, mereka dengan menggunakan sikap yang paling polos dan suci, melakukan perbuatan yang paling jalang dan cabul, bukan saja tidak rikuh atau malu, mereka seolah menganggap hal semacam ini adalah wajar.

KANG ZUSI

Seorang gadis yang tampaknya sangat alim, dengan pinggang yang ramping dan kulit, tubuh yang halus berseru secara tiba-tiba:

"Yau su-moay, percepat permainan pie-pa mu!"

"Waah, rupanya Li ji-ci akan mulai dengan pertunjukkannya" teriak Yau Su-moay sambil tertawa cekikikan, "hey anak muda, kau memang sedang hokki besar!"

Sentilan ke lima jari tangannya diatas senar pun dipercepat, lagu yang dibawakan pun makin cepat.

Gadis yang dipanggil Li ji-ci itu merentangkan lengannya ke samping, perlahan-lahan dia membuka pakaian dibagian dadanya, sementara pinggangnya yang ramping mulai meliuk-liuk mengikuti irama musik pie-pa yang berirama cepat.

Wajahnya tampil begitu anggun, halus dan sopan, bahkan tidak secerca senyuman pun yang menghiasi bibirnya, tapi liukan tubuhnya begitu panas, begitu cepat dan begitu jalang.

Wajah suci dengan tubuh jalang, biasanya perempuan semacam ini yang paling cepat membangkitkan birahi kaum lelaki, Sim Sin-pek duduk dengan terperana, mulutnya melongo, matanya terbelalak lebar, dia seolah sudah kesemsem dibuatnya.

KANG ZUSI

"Blaaaam!" tiba-tiba dari luar ruang perahu terdengar suara benturan keras, mendadak pintu ruangan dibuka orang secara paksa, kemudian tampak seorang lelaki tinggi besar penuh bercambang melangkah masuk sambil tertawa nyaring.

Kawanan gadis itu segera menjerit kaget, tarian, nyanyian seketika terhenti semua.

Dengan sorot mata yang berapi lelaki bercambang itu memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian serunya sambil tertawa keras:

"Hahahaha.....rupanya di tempat ini sedang diselenggarakan hiburan yang menawan, tampaknya kedatanganku sebagai tamu tidak diundang tepat waktu"

Yau Su-moay segera melompat bangun dari pangkuan Sim Sin-pek, dengan mata melotot hardiknya:

"Hay Tay-sau, mau apa kau kemari?"

Dengan langkah lebar Hay Tay-sau berjalan masuk ke ruang perahu, begitu duduk dikursi utama, dia naikkan kaki kirinya keatas bangku sambil berseru:

"Kenapa kalian belum pulang?"

KANG ZUSI

Kelihatannya Yau Su-moay masih menaruh dendam kepada orang ini, kontan dia tertawa dingin.

"Kami mau pulang atau tidak, apa urusanmu!"

"Hahahaha.....sarang lebah liar yang biasanya malang melintang di sungai Tiangkang kenapa bisa pindah wilayah operasinya ke sungai Huangho? Masa kalian benar benar telah diusir oleh bocah cilik dari Siok-siu hingga tidak punya tempat berteduh?"

"Kau tidak usah mencampuri urusan kami!" teriak Yau Su-moay makin gusar.

"Hey cewek, sekalipun aku pernah menolakmu, toh kau tidak perlu begitu dendam kepadaku, belajarlah bersikap lebih lembut dan halus, siapa tahu aku akan berubah pikiran"

Ditengah tertawa cekikikan para lebah yang lain, Yau Su-moay menghentakkan kakinya berulang kali dengan jengkel, teriaknya:

"Hey si berewot, kelihatannya kau ingin mampus"

Dengan menggunakan senjata Pie-pa dia langsung hantam batok kepala Hay Tay-sau.

Belum sempat serangan itu dilancarkan, sebuah tangan yang lembut telah menggenggam pergelangan tangannya.

KANG ZUSI

Yau Su-moay semakin jengkel, teriaknya:

"Toaci, berewok ini sangat memuakkan, kau mesti bantu aku untuk balas dendam!"

Nyonya cantik itu hanya tertawa hambar, sama sekali tidak ambil perduli teriakan saudaranya, setelah meletakkan alat pie-pa ke meja, dia berpaling dan ujarnya kepada Hay Tay-sau sambil tertawa:

"Lama tidak bersua, tidak kusangka kau masih seperti sedia kala"

Berubah paras muka Hay Tay-sau bertemu perempuan ini, gelak tertawanya yang keras seketika sirna, katanya perlahan:

"Setiap orang tahu, toaci dari Heng kang it wo li ong hong (segerombol raja lebah) adalah seorang wanita misterius, akupun sudah lama mendengar nama besarnya, tidak kusangka ternyata kaulah orangnya!" Ucapan tersebut sangat tenang dan halus.

Kalau seorang lelaki kasar tiba-tiba berbicara secara halus dan tenang, perkataannya malah kedengaran sedikit menyeramkan.

Kawanan gadis lainnya segera saling bertatap muka dengan wajah tertegun, siapa pun tidak menyangka, bukan saja toaci mereka kenal dengan Hay Tay-sau bahkan ternyata mereka berdua adalah sahabat lama.

Sekarang Sim Sin-pek baru tahu kalau rombongan wanita itu tidak lain adalah Heng kang it wo li ong hong gerombolan lebah yang paling memusingkan kepala, diam-diam dia mengeluh pahit, kali ini dia benar-benar telah mengusik sarang lebah yang paling ganas.

Seorang wanita koki berbaju hijau, dengan membawa senampan hidangan lezat muncul kembali didalam ruangan dengan kepala tertunduk rendah.

Begitu meletakkan semua hidangan diatas meja, kembali dia membalikkan tubuh berlalu, kepalanya bukan saja tidak pernah didongakkan, mata pun tidak pernah melirik, seakan

dia sama sekali tidak memikirkan semua peristiwa yang sedang terjadi dalam ruang perahu.

Dengan tangannya yang besar Hay Tay-sau menarik semua hidangan itu kehadapannya, lalu dengan rakus melahap semua hidangan yang ada.

Sim Sin-pek sendiri meski kelaparan setengah mati, namun dalam keadaan dan situasi seperti ini dia tidak dapat turun tangan berebut, terpaksa sambil menahan air liur dia hanya awasi orang itu menghabiskan semua hidangan yang ada.

Sekarang matanya sudah berkunang-kunang, hawa amarah telah membakar hatinya, masih untung dia masih dapat mengendalikan diri sehingga tidak sepatah katapun diucapkan.

KANG ZUSI

Nyonya cantik itupun hanya mengawasinya dengan tenang, karena dia tidak bersuara, tentu saja rekan yang lain semakin tidak berani berkicau, untuk sesaat semua orang hanya mengawasi Hay Tay-sau menghabiskan seluruh hidangan dimeja tanpa bicara.

Akhirnya Sim Sin-pek tidak kuasa menahan diri lagi, dia menghela napas panjang.

Sambil tertawa ringan nyonya cantik itu berkata:

"Jika kedatanganmu untuk menengok aku, sekarang sudah saatnya untuk berbicara bukan?"

Sambil membesut mulutnya yang berminyak, Hay Tay-sau mendongakkan kepalanya tertawa latah, teriaknya:

"Aku datang menengokmu? Kenapa aku harus menengokmu.....?"

Mendadak dia menghentikan tertawanya, sambil bangkit berdiri ujarnya lagi:

"Aku sengaja datang kemari karena ingin memberitahu kepada kalian, meski keluarga Ouyang dari Kanglam mempunyai keturunan yang tidak becus, namun keluarga kenamaan ini merupakan sebuah keluarga yang menjunjung tinggi kejujuran serta kesetiaan, pemiliknya Ouyang Li adalah seorang ciankwee yang berbudi luhur dan pantas dihormati, aku harap kalian jangan sampai mencelakai Ouyang hengte"

"Mereka yang datang menghantar diri, apa sangkut pautnya dengan kami?" jengek Yau Su-moay sambil tertawa dingin.

"Sekalipun mereka terpikat oleh godaan wanita, sepantasnya kalian pun tahu diri, setelah mendapatkan harta orang, tidak seharusnya mencelakai nyawa mereka"

Nyonya cantik itu segera tersenyum, katanya:

"Aku tidak menyangka si perampok ulung yang sudah lama tersohor dalam dunia persilatan, Thian sat seng (bintang pembunuh) ternyata sekarang berhati penuh welas asih"

"Bila kau enggan menuruti nasehatku, cepat atau lambat pasti akan menyesal" ujar Hay Tay-sau gusar, "sedang hubungan antara kita berdua, baik budi maupun kesetia kawanan sudah lama putus, jadi tidak ada lagi persoalan yang perlu dibicarakan lagi!"

Mendadak dia membalikkan tubuh, diatas wajahnya yang keras lamat-lamat terlintas perasaan sedih yang mendalam.

Tiba-tiba Sim Sin-pek ikut bangkit berdiri, teriaknya:

"Jangan pergi dulu!"

"Anak muda, mau apa kau teriaki aku?" tegur Hay Tay-sau seraya berpaling.

"Akupun akan pergi mengikuti Hay tayhiap" sahut Sim Sin-pek sambil tertawa paksa.

"Kalau begitu ayohlah!"

Mendadak nyonya cantik itu membalikkan tubuhnya dengan ringan, tidak nampak gerakan apa yang dilakukan, tahu-tahu dia sudah menghadang didepan pintu, tanyanya sambil tertawa lembut:

"Siapa yang mau pergi?"

"Mau apa kau?" hardik Hay Tay-sau dengan mata melotot.

Nyonya cantik itu tersenyum.

"Siapa pun tidak boleh membawa pergi tamu dari kami bersaudara, apalagi kau pun sudah datang kemari, aku masih ingin berbincang-bincang denganmu!"

"Kalau aku ingin membawa pergi seseorang, siapa pun jangan harap bisa menghalangi!" teriak Hay Tay-sau semakin gusar.

Ucapan nyonya cantik itu makin lama semakin lembut, katanya sambil tertawa merdu:

"Kalau aku tidak mau menghindar, masa kau tega melancarkan serangan kepadaku?"

KANG ZUSI

Hay Tay-sau memperhatikannya berapa saat, tiba-tiba dia tertawa seram.

"Caramu itu sudah lama tidak mempan bagiku!" teriaknya.

Mendadak dia mengayunkan tangannya, langsung membabat tenggorokan nyonya cantik itu.

Paras muka nyonya cantik itu sama sekali tidak berubah, kelihatannya dia sudah menduga akan hal itu, tampak pinggangnya ditekuk, dengan satu gerakan yang ringan tubuhnya sudah lolos dari babatan maut itu.

Sepasang tangan Hay Tay-sau melancarkan serangkaian serangan berantai, dalam waktu singkat dia sudah lepaskan tujuh buah pukulan, semua serangan dilancarkan cepat dan ringan, seolah-olah bukan muncul dari seorang lelaki kasar macam dia.

"Hey, kenapa aliran ilmu silatmu kembali berubah?" ejek nyonya cantik itu sambil tertawa.

Ditengah pembicaraan, kembali pinggangnya meliuk-liuk bagaikan seekor ular, tubuhnya bergerak lincah ditengah kilauan bayangan serangan, tanpa bergeser setengah inci pun dia sudah menghindari ke tujuh buah serangan itu.

Sim Sin-pek yang menyaksikan jalannya pertarungan itu kontan merasa hatinya bergidik.

Yau Su-moay yang berdiri disampingnya segera berbisik:

"Kau tidak bakal lolos dari sini, lebih baik duduklah kembali!"

Mendadak terdengar Hay Tay-sau membentak keras, sepasang tangannya didorong berbareng ke depan.

Gerak serangannya tiba-tiba berubah, jurus serangan yang digunakan juga ikut berubah, pukulan yang dilontarkan dari ke dua belah tangannya benar-benar memiliki daya kekuatan

yang luar biasa, angin pukulan yang dahsyat membuat semua tirai dalam ruang perahu bergetar keras.

"Aduh mak, kau benar-benar ingin memukulku?" teriak nyonya cantik itu nyaring.

Mengikuti deruan angin pukulan yang kuat, tubuhnya mundur ke arah pintu perahu.

Melihat ada kesempatan baik, Hay Tay-sau segera menyusul ke depan sambil merangsek maju.

Terasa pandangan matanya kabur, tahu-tahu nyonya cantik itu sudah melompat masuk lagi bagai sehelai daun kering, ejeknya sambil tertawa:

KANG ZUSI

"Lama tidak bersua, kelihatannya sekarang kau bertambah gemuk!"

Sambil berkata dengan tangannya dia seolah hendak menowel pipi Hay Tay-sau.

Sebetulnya Hay Tay-sau sudah menyiapkan serangannya untuk dilancarkan, tapi bila dia lanjutkan serangan tersebut, maka sasarannya akan persis menghantam sepasang payudara nyonya cantik itu.

Setelah sedikit agak sangsi, tubuhnya yang tinggi besar mundur kembali ke belakang.

Tiba-tiba dari belakang tubuhnya terdengar seseorang berseru sambil tertawa merdu:

"Hey, kenapa kau malah ingin jatuhkan diri ke dalam pelukanku?"

Terlihat dua pasang telapak tangan telah menyambar tiba dari kiri dan kanan dengan kecepatan bagaikan petir, itulah serangan yang dilancarkan Yau Su-moay serta Yo Pat-moay. Meski jurus serangan kedua orang itu cepat, namun tenaga pukulannya sangat ringan, seakan mereka berdua hanya ingin bercanda saja.

Hay Tay-sau rentangkan sepasang tangannya dengan jurus burung hong pentang sayap, sebuah tendangan dilontarkan menghajar ketiak kiri nyonya cantik itu.

KANG ZUSI

Yau Su-moay kembali menggerakkan tubuhnya, kali ini dia menyelinap ke belakang tubuhnya.

Hay Tay-sau membalikkan tangannya sambil mencengkeram, "Praaang!" mangkuk dan cawan yang ada di meja segera berhamburan ke empat penjuru, saling bertumbukan hingga hancur sementara sisa hidangan yang ada segera berhamburan ke arah kawanan gadis lainnya.

Diiringi jeritan kaget kawanan lebah itu berhamburan ke samping untuk menghindar, tapi sayang ruang perahu tidak

terlalu lebar, tidak urung tubuh mereka ternoda juga oleh ceceran minyak dan hidangan.

Kontan saja Yau Su-moay menjerit keras:

"Dia telah mengotori pakaian kita, harus minta ganti kerugian!"

Tujuh, delapan orang gadis berbaju warna warni itu serentak meluruk ke depan melakukan pengepungan.

Kembali Hay Tay-sau mengayunkan tangan kanannya merontokkan sebuah lentera, sementara tangan kirinya memutar meja itu bagaikan gangsingan, hardiknya nyaring:

"Hey anak muda, bukankah kau ingin melarikan diri? Kenapa tidak membantu aku melancarkan serangan?"

KANG ZUSI

Sim Sin-pek masih berdiri melongo, tampaknya untuk sesaat dia belum tahu apa yang harus dilakukan.

Dengan nada dingin Yo Pat-moay segera berkata:

"Masih agak mending jika kau hanya menonton pertarungan dari samping arena, bila berani sembarangan turun tangan, hmm! Akan kubuat kau tidak pernah bisa turun lagi dari perahu ini!"

Baru saja akan mengayunkan langkahnya, seketika Sim Sin-pek mengurungkan niatnya dan mundur kembali tanpa membantah.

Melihat itu dengan kening berkerut Hay Tay-sau kontan mengumpat gusar:

"Anak jadah, setan pengecut, demi kau aku rela berkelahi, tidak nyana kau justru macam cucu kura-kura, menyembunyikan kepalamu dibalik batok!"

Sim Sin-pek hanya berdiri sambil bergendong tangan, dia berdiri disisi Thiat Tiong-tong yang bersandar dibangku sambil tertawa, seakan umpatan tersebut bukan ditujukan kepadanya.

Saat itulah terlihat bayangan manusia bergerak lewat, dari balik ruang perahu telah bermunculan aneka macam bunga, tujuh orang nona dengan tujuh macam warna berdiri berjajar disekeliling tempat itu.

KANG ZUSI

Nyonya cantik tadi masih berjaga didepan pintu ruangan dengan senyuman dikulum, katanya:

"Adik-adikku, kalian tidak perlu melukainya, toh cepat atau lambat dia bakal roboh juga"

Tercekat perasaan hati Hay Tay-sau sehabis mendengar perkataan itu, pikirnya:

"Aaah, jangan jangan hidangan tadi beracun!"

Sambil meraung keras dia langsung menerjang kepungan kawanan lebah cantik itu dan menerkam ke tubuh nyonya cantik didepan pintu.

"Waah, kau ingin beradu jiwa?" ejek nyonya cantik itu tertawa.

"Bila hari ini kau celakai nyawaku...."

"Aku mencelakai apa?" tukas nyonya cantik itu sambil tertawa ringan.

Kendatipun Hay Tay-sau masih menyerang dengan sepenuh tenaga, namun dia sudah mulai merasakan rasa letih yang susah dilawan.

KANG ZUSI

Setelah bertarung belasan gebrakan kemudian tiba-tiba nyonya cantik itu berseru:

"Adik-adikku, obat yang ada dalam tubuhnya sudah mulai kambuh, kemarilah kalian!"

Serentak para gadis lebah dari Heng-kang meluruk maju bersama, diiringi suara tertawa cekikikan mereka membanting tubuh Hay Tay-sau yang tinggi besar keatas lantai kemudian menindihnya beramai-ramai.

Sambil tertawa terkekeh seru Yau Su-moay:

"Hey berewok, aku mau lihat apakah kau bisa galak lagi? Akan kucabuti berewokmu sampai gundul!"

Tiba-tiba nyonya cantik itu menarik kembari senyumannya dan berkata:

"Adik-adik, jangan kalian usik dia, lebih baik dikirim dulu ke gudang bagian bawah"

Yau Su-moay dan Yo Pat-moay saling bertukar pandangan sekejap, sementara gadis lebah lainnya pun ikutan mengerdipkan mata secara diam-diam, entah siapa yang berteriak duluan, tiba-tiba ada yang berseru sambil tertawa:

"Wah, rupanya toaci sudah jatuh hati dengan berewok itu!"

"Dasar setan cilik....." umpat nyonya cantik itu tertawa.

Dia berjalan menuju ke belakang ruangan, tapi secara tiba-tiba menghentikan kembali langkahnya, sembari menuding ke arah Sim Sin-pek, ujarnya:

"Pat-moay, coba tebak benda paling berharga apakah yang dimiliki siangkong ini?"

Yo Pat-moay memutar biji matanya berulang kali, lalu sahutnya:

"Dia bilang sedang menghantar orang sakit, padahal orang sakit itu jelas sudah ditotok jalan darahnya, tapi setiap saat setiap detik dia tidak pernah lupa memperhatikan orang itu, seakan kuatir secara mendadak orang itu bangkit berdiri dan melarikan diri, maka menurut aku....."

Setelah menuding ke arah Sim Sin-pek yang wajahnya berubah hebat, dia menuding pula ke arah Thiat Tiong-tong yang masih semaput diatas bangku, terusnya:

"Jadi menurut aku, barang paling berharga yang dia bawa adalah dia!"

"Hahahaha....Pat-moay, ternyata kau memang cerdik" puji nyonya cantik itu sambil terkekeh.

Dalam pada itu sudah ada berapa orang menggotong tubuh Hay Tay-sau ke ruang belakang, sambil tersenyum perempuan itupun menyusul di belakangnya.

Ruang perahu yang acak-acakan seketika tercekam dalam keheningan yang luar biasa, kini yang tersisa hanya Yo pat-moay dan Yau Su-moay.

Yau Su-moay memandang Sim Sin-pek sekejap, lalu memandang pula ke arah Thiat Tiong-tong

Sim Sin-pek tidak kuasa menahan diri lagi, tanpa sadar dia menghadang didepan Thiat Tiong-tong dengan wajah hijau membesi, namun senyuman paksa masih tampil dibibirnya.

"Bukankah kau sedang berkelana dalam dunia persilatan karena ingin menghindari pengejaran? Kenapa memandang begitu penting orang sakit itu? Sebenarnya apa yang terjadi?" tanya Yo Pat-moay kemudian.

Sim Sin-pek tertegun berapa saat, dia agak tergagap:

"Soal ini....soal ini....."

"Tidak usah kuatir" tukas Yo Pat-moay sambil tertawa, "asal kau menurut, kamipun tidak akan menanyai urusan tentang dia lagi, bukan begitu Su-ci?"

"Benar" sahut Yau Su-moay, "sekarang kau sudah menjadi milik kami berdua, jadi paling baik bila kau menuruti semua perkataan kami"

"Ruangan ini sangat kacau, lebih baik kau ikut aku menuju ke bawah!" ajak Yo Pat-moay kemudian sambil tertawa.

KANG ZUSI

"Tapi....tapi.... bukankah kita hampir tiba di dermaga Beng-shia?"

"Perahu ini tidak akan menuju dermaga Beng-shia"

"Lantas perahu ini akan menuju ke mana?" agak berubah paras muka Sim Sin-pek.

"Tidak akan kemana-mana!"

"Nona, rupanya kau sedang bergurau?" dengan hati mendelu Sim Sin-pek tertawa paksa.

"Siapa yang lagi bergurau?" sahut Yau Su-moay sambil tertawa, "dilihat dari jauh perahu ini adalah perahu, dilihat dari dekatpun tetap sebuah perahu, sayangnya meski perahu

namun tidak mampu bergeser, jangan lagi berlayar, bergeser setengah inci pun tidak mungkin"

Dalam pada itu Yo Pat-moay sudah tertawa terpingkal-pingkal.

Sim Sin-pek pun ingin ikut tertawa, sayang dia tidak mampu tertawa lagi, tanyanya tergagap:

"Apa maksud perkataanmu?"

"Arus sungai Huangho sangat deras, hanya perahu kecil yang bisa menyeberanginya, jika perahu sebesar ini yang mesti menyeberang, belum berapa langkah mungkin perahunya sudah karam duluan"

KANG ZUSI

"Oleh sebab itu perahu ini tidak akan bergeser" sambung Yau Su-moay, "karena perahu ini bukan perahu melainkan sebuah bangunan rumah yang dibangun diatas air!"

"Kalau memang perahu ini tidak bisa bergerak, bagaimana caranya bisa sampai disini?"

"Perahu ini adalah rumah tinggal kami bersaudara di sungai Tiangkang, ketika kami pindah ke sungai Huangho, sayang rasanya untuk meninggalkan bangunan tersebut maka dengan segala cara kami berusaha memindahkannya kemari"

"Kenapa tidak membangun sebuah yang baru? Kenapa mesti bersusah payah mengangkutnya kemari?" tanya Sim Sin-pek keheranan.

"Memangnya perahu ini bisa dibangun dengan seenaknya?" kata Yo Pat-moay sambil tertawa.

"Coba turunlah ke bawah" saran Yau Su-moay, "maka kau segera akan mengetahuinya"

Kini Sim Sin-pek sudah tidak bebas, terpaksa dia menggendong Thiat Tiong-tong dan diiringi dua orang gadis itu turun ke bawah geladak.

Ternyata ruang belakang perahu itu merupakan sebuah kamar baca, empat dindingnya di penuhi rak buku.

KANG ZUSI

Yo Pat-moay mendorong perlahan rak buku yang berada didinding sebelah kiri, rak tersebut segera bergeser ke samping dan terbukalah sebuah lorong bawah tanah yang rapi dan bersih.

Dibawah lorong itu berjajar ruangan ruangan yang banyak sekali, semua bangunan sangat indah dan rapi, tidak ada sedikit tempat luang pun yang dibiarkan kosong.

Kini semua pintu ruangan berada dalam keadaan tertutup rapat, dari balik kamar lamat-lamat terdengar suara tertawa yang merdu.

Sambil menarik ujung baju Sim Sin-pek, Yau Su-moay membawanya memasuki ruang kamar nomor empat.

Tempat itu merupakan sebuah ruangan yang kecil tapi rapi, disitu tersedia ranjang terbuat dari gading, meja bulat, gorden sutera, hampir semua perapot rumah tangga tersusun rapi dalam ruang yang sempit itu.

Bagaikan orang yang kehilangan akal sehat Sim Sin-pek duduk hampir setengah jam lamanya dalam ruangan itu sebelum akhirnya suara keleningan nyaring bergema dari dinding sebelah.

Paras muka Yau Su-moay dan Yang Pat-moay berubah hebat, tergesa gesa mereka lari keluar ke pintu ruangan.

KANG ZUSI

Sebelum meninggalkan tempat itu Yau su-moay menyempatkan diri berpaling seraya berseru:

"Kau tunggu saja disitu, jangan sembarangan bergerak"

Belum habis perkataan itu diucapkan, mereka berdua sudah pergi entah ke mana.

Pintu ruangan kembali tertutup rapat, kini Sim Sin-pek baru teringat kalau dia sedang kelaparan, dengan perasaan heran pikirnya:

"Apa yang telah terjadi? Mengapa mereka nampak gugup dan tergesa-gesa?"

Rasa curiga itu hanya melintas sejenak didalam benaknya, segera pikirannya dirisaukan kembali oleh keadaan yang sedang menimpa dirinya.

Enta berapa lama sudah lewat, tiba-tiba dia mendengar ada seseorang mengetuk pintu.

Sim Sin-pek tidak tahu siapa yang sedang mengetuk pintu, tapi sahutnya dengan cepat:

"Masuk!"

Koki yang berbaju hijau itu muncul kembali dengan kepala tertunduk, ditangannya membawa baki berisi sayur dan arak, setelah meletakkan diatas meja, kembali dia berlalu dengan kepala tertunduk.

KANG ZUSI

Sim Sin-pek kegirangan setengah mati, diam-diam pikirnya:

"Sayang aku tidak sempat melihat dengan jelas raut muka koki itu, dia cantik atau jelek? Kalau cantik, aku mesti berterima kasih kepada-nya secara baik-baik"

Dalam waktu singkat dia telah melahap seluruh hidangan itu hingga ludas, tapi tidak setetes arakpun yang disentuhnya, satu-satunya kebanggaan baginya selama hidup adalah tidak pernah menyentuh arak.

Pertama, dia menganggap minum arak dapat mengacaukan pikiran.

Kedua, dia menganggap arak tidak seharum dan selezat sari buah.

Sayangnya, meski tidak setetes arakpun yang disentuh, namun belum lama dia letakkan sumpitnya, kepala sudah terasa pusing sekali, matanya berkunang-kunang dan kepalanya terasa sangat berat.

Dia sadar gelagat tidak beres, dalam terperanjat dia segera melompat bangun.

Belum sempat tubuhnya berdiri tegak, dia sudah roboh terjungkal keatas tanah, begitu roboh tubuhnya tidak mampu bergerak lagi.

KANG ZUSI

Setelah keadaan berkembang seperti ini, ternyata dalam hidanganpun masih dicampuri obat pemabuk, mimpi pun dia tidak pernah menyangka akan terjadi peristiwa seperti ini.

Belum sampai seperminum teh dia tidak sadarkan diri, perempuan berdandan koki itu sudah membuka kembali pintu ruangan, setelah menengok sekejap perlahan-lahan dia menyelinap masuk ke dalam.

Akhirnya pada saat itulah dia mendongakkan kepalanya, dalam ruang perahu tidak nampak cahaya sang surya, yang ada hanya cahaya lentera, ketika sinar lentera menyinari wajahnya, terlihatlah sebuah raut muka yang amat cantik,

namun dibalik wajah cantik dan nampak masih muda itu terselip rasa sedih yang mendalam.

Dia seakan-akan pemah jadi sangat tua dalam satu waktu yang singkat, perasaan hatinya seakan pernah hancur lebur karena suatu persoalan, oleh sebab itu usianya mesti masih muda namun wajahnya nampak selalu murung dan duka.

Begitu masuk ke dalam ruangan, tanpa ragu dia langsung menghampiri Thiat Tiong-tong dengan langkah cepat, kemudian menotok bebas jalan darahnya.

Perasaan ketika tertotok jalan darahnya memang merupakan sebuah pengalaman yang aneh.

Tapi perasaan itu jauh berbeda dengan perasaan orang yang baru mendusin dari pingsan, bila mendusin dari pingsan maka ada jangka waktu tertentu kesadaran orang masih buram, sebaliknya orang yang tersadar setelah jalan darahnya dibebaskan, dia akan seketika tersadar kembali.

Begitu membuka matanya, Thiat Tiong-tong segera melihat ada selembar wajah cantik yang amat dikenalnya muncul didepan mata, ternyata dia tidak lain adalah Leng Cing-peng.

Dengan perasaan terperanjat dia segera melompat bangun, ditatapnya wajah Leng Cing-peng dengan termangu, untuk sesaat dia tidak sanggup mengucapkan sepatah kata pun.

Leng Cing-peng pun hanya memandangnya sambil tersenyum, dia tidak berbicara, sambil menarik ujung baju pemuda itu tubuhnya segera menyelinap keluar dari ruangan.

Suara tertawa cekikikan sudah tidak kedengaran lagi, dengan gerakan paling cepat Leng Cing-peng menerobos lorong sempit yang berlikuliku dan sepi langsung menuju ke buritan perahu disana letak dapur tempatnya bekerja.

Disisi anglo terdapat sebuah pintu rahasia, sebetulnya pintu itu dipakai untuk membuang air kotor dan sampah, setelah membuka pintu, diatas permukaan air tampak tertambat sebuah sampan kecil.

KANG ZUSI

Waktu itu hari menunjukkan tengah hari, awan tebal menyelimuti angkasa, ombak disungai pun terasa amat besar.

Tatkala Thiat Tiong-tong melompat ke ujung sampan, dia merasa seakan berdiri ditengah awan sejak dibius bocah pincang, apa yang kemudian terjadi dirasakan bagaikan sebuah impian.

Dengan cekatan Leng Cing-peng memutuskan tali pengikat sampan, perahu kecil itupun bergerak mengikuti ombak, kemudian dia mengambil dua buah dayung kayu dan mendayung dengan sepenuh tenaga menuju ke pantai seberang.

Dalam keadaan seperti ini dia seolah-olah tidak ada yang bisa dibicarakan, dia pun seolah-olah tidak ingin banyak bicara, sambil duduk membelakangi Thiat Tiong-tong yang duduk diujung sampan, dia hanya mendayung dengan sepenuh tenaga.

Ayunan dayung menimbulkan percikan air, percikan airpun membasahi tubuh Thiat Tiong-tong, tapi pemuda itu hanya mengawasi bayangan punggungnya yang kurus dengan termangu.

Sampai lama kemudian dia baru menyapa:

"Nona Leng, baik-baikkah kau?"

KANG ZUSI

Leng Cing-peng sama sekali tidak membalikkan tubuhnya, dia hanya mengangguk perlahan.

Dengan termangu Thiat Tiong-tong mengawasi gadis yang sudah dua kali menyelamatkan jiwanya itu, dia membayangkan pula betapa mendalamnya rasa cinta nona itu kepadanya, tapi kemudian dia membayangkan pula ikatan permusuhan yang terjalin antara dia dengan keluarga Leng.....

Sampan bergerak diombang-ambingkan ombak, pikirannya sama persis seperti gelombang ombak itu, bergelora, bergejolak dan tidak pernah tenang.

Sampai lama kemudian dia baru bertanya lagi dengan sedih:

"Nona, mengapa kau lakukan perbuatan ini?”

"Aku telah dilupakan orang, dilupakan masyarakat luas, kalau tidak kulakukan pekerjaan ini, apa yang harus kuperbuat?" sahut Leng Cing-peng tanpa berpaling.

Dia lebih suka hidup sebagai orang bawahan, lebih suka menyiksa diri untuk mengurangi kepedihan dan kesedihan yang menyayat hatinya, dia lebih rela hidup tersiksa daripada diperbudak laki-laki.

Oleh sebab itu setelah melarikan diri dari kuil terpencil, meninggalkan Thiat Tiong-tong, dia pun mulai mengembara kemana-mana hingga suatu ketika berjumpa dengan kawanan gadis lebah, diapun bergabung dengan mereka.

Meskipun kawanan lebah itu bersikap hangat dan mesra terhadap kaum lelaki, namun sikap mereka terhadap gadis yang hidup sebatang kara ini sangat dingin dan hambar, andaikata Leng Cing-peng tidak berjumpa lagi dengan Thiat Tiong-tong, mungkin sisa hidupnya harus dilewatkan dalam penderitaan dan siksaan.

Kini dia tidak ingin berpaling, tidak berani berpaling, karena wajahnya telah dibasahi butiran air mata.

Thiat Tiong-tong sendiripun merasa amat pedih setelah membayangkan betapa sepi dan menderitanya kehidupan gadis itu, ujarnya lirih:

"Nona Leng, apa rencanamu selanjutnya?"

"Jangan kuatir" sahut Leng Cing-peng sedih, "aku cukup mengetahui kesulitanmu, aku tidak akan merecoki mu lagi, apalagi menjadi bebanmu"

Thiat Tiong-tong merasakan hatinya bergejolak, tidak tahan dia ingin membelai rambutnya dengan tangan yang gemetar.

Seandainya dia benar benar menyentuh bahu gadis itu, dapat dipastikan nona itu akan membalikkan tubuhnya dan menubruk ke dalam pelukannya.

KANG ZUSI

Tapi sebelum jari tangannya menyentuh, sambil menghela napas dia menarik kembali tangannya.

Sejauh mata memandang, hanya ombak menggulung yang terpampang di depan mata, sama sekali tidak nampak daratan ditanah seberang.

Tiba-tiba Thiat Tiong-tong merogoh ke dalam sakunya, lalu melepaskan sebuah anak kunci dari segerombol kunci lainnya, kemudian ujarnya perlahan:

"Di rumah uang Kwan-gwan dikota Kayhong, aku menyimpan sebuah peti besi, peti itu sebenarnya hendak

kuhadiahkan kepada cicimu, tapi sekarang akan kuserahkan anak kunci ini untukmu, ambillah peti besi itu dan selanjutnya kau tidak perlu berkelana lagi"

"Kenapa tidak kau serahkan sendiri kepadanya?" tanya Leng Cing-peng dengan kepala tertunduk, "akupun sudah lama tidak pernah bersua dengannya"

Sekali lagi Thiat Tiong-tong merasakan hatinya amat pedih, katanya tergagap:

"Cicimu.....cicimu dia....."

Tiba tiba Leng Cing-peng berpaling, dengan wajah berubah serunya:

KANG ZUSI

"Kenapa dengan dia?"

Thiat Tiong-tong menghela napas panjang, belum sempat menjawab, tiba-tiba dari balik gulungan ombak terlihat ada sebuah sampan sedang bergerak mendekat dengan kecepatan tinggi.

Ternyata sampan itu adalah sebuah rakit yang terbuat dari kulit kambing, sebuah benda paling ringan yang dapat bergerak cepat ditengah arus sungai Huangho yang deras.

Dalam waktu singkat rakit itu sudah berhasil menyusul sampan kayu yang ditumpangi Leng Cing-peng.

Berubah hebat paras muka Leng Cing-peng, tampak olehnya ada tiga lima sosok bayangan manusia berdiri diatas rakit kulit kambing itu, semuanya adalah wanita.

Ditengah gulungan ombak sungai yang berarus deras, dalam waktu singkat kedua sampan itu sudah makin mendekat.

"Kau cepat kabur dengan menumpang sampan ini, biar aku yang menghadang mereka" bisik Leng Cing-peng cepat.

Thiat Tiong-tong segera berpikir:

"Bagaimana pun juga, aku tidak akan membiarkan kau menderita gara-gara aku!"

KANG ZUSI

Meski tidak mengucapkan sepatah katapun, tiba-tiba dia melambung ke tengah udara.

Ketika rakit kulit kambing itu semakin mendekat, dia dapat melihat kalau berapa orang gadis berbaju warna warni itu tidak lain adalah kawanan lebah dari Heng-kang Li ong hong, hanya saja kawanan lebah itu tidak ada yang mengenalinya.

Terdengar Yau Su-moay mencaci maki dari atas rakitnya dengan nada geram:

"Ciu-koh, kami selalu bersikap baik kepadamu, melihat kau sebatang kara maka kami menampungmu, siapa tahu kau

berani membawa kabur orang yang berhasil kami tangkap, hmmm, tampaknya kau sudah bosan hidup?"

Li Ji-ci, si nona berwajah suci bertubuh jalang berdiri dengan wajah sedingin salju, tanpa mengucapkan sepatah kata pun dia melemparkan seutas tali panjang ke arah sampan, diujung tali terikat sebuah jangkar kecil.

"Triiing!" diiringi dentingan nyaring, jangkar itu langsung terpantek diatas sampan kayu, menggunakan peluang itu rakit kulit tadi segera melesat maju lebih dekat, Yau Su-moay mengayunkan tangannya berulang kali, tiga titik cahaya tajam langsung menyambar ke tubuh Leng Cing-peng.

Dengan dayungnya Leng Cing-peng berusaha menangkis datangnya kilatan cahaya itu, tapi sebelum dia bertindak, kilatan cahaya tadi sudah dihajar miring oleh pukulan yang dilancarkan Thiat Tiong-tong dan tercebur ke dalam sungai.

Yo Pat-moay segera melompat maju dari belakang tubuh Li Ji-ci, telapak tangannya secepat kilat menangkis dayung kayu yang diayun oleh Leng Cing-peng.

"Praaak!" dayung itu patah jadi dua bagian.

Ternyata tangan Yo Pat-moay telah mengenakan sebuah sarung tangan yang terbuat dari serat perak.

Benturan keras yang membuat dayungnya patah ini membuat Leng Cing-peng kehilangan keseimbangan, apalagi berada ditengah gulungan ombak yang besar dan arus yang deras, tubuhnya tidak mampu lagi berdiri tegak, buru-buru dia melejit setinggi berapa meter ke udara.

"Hmm, rupanya kau ingin mampus!" bentak Yo Pat-moay sambil tertawa dingin.

Tiba-tiba dari balik ujung bajunya meluncur keluar seutas tali panjang, bagaikan seekor ular sanca langsung melilit sepasang kaki gadis itu.

Leng Cing-peng bertubuh lemah dan bukan seorang gadis yang suka banyak bergerak, bukan saja dia tidak pernah melatih ketahanan tubuh, ilmu silat yang dipelajari pun tidak cukup tinggi.

Hatinya jadi amat gugup setelah kehilangan tenaga sewaktu tubuhnya masih melambung di udara, melihat datangnya ancaman tersebut, cepat dia buang tubuhnya ke samping.

Walaupun dia berhasil menghindari ancaman itu, namun si nona jadi semakin gugup ketika melihat tidak ada tempat berpijak lagi baginya.

Waktu itu Thiat Tiong-tong sedang bertarung puluhan jurus banyaknya melawan Yau Su-moay.

Ombak menggulung makin keras, sampan dan rakit pun terombang ambing dimainkan arus air yang deras.

Mereka berdua, seorang berdiri diujung sampan, yang lain berdiri diatas rakit, sama-sama bergerak diantara gulungan ombak, serangan yang dilancarkan meski sama-sama hebatnya, namun karena permukaan selalu bergelombang membuat jurus serangan pun tidak pernah tepat pada sasaran.

Apalagi bagi Thiat Tiong-tong yang dibesarkan diwilayah gurun, boleh dibilang dia tidak pandai ilmu berenang. Kini kepalanya mulai terasa pening, matanya berkunang-kunang dan perutnya mulai mual. Sekalipun kepandaian silatnya hebat pun, paling banter hanya tiga bagian yang bisa digunakan.

Li Ji-ci dengan menggunakan jangkarnya berusaha menahan laju sampan itu, serunya:

"Su-moay, aku lihat kungfu bocah ini cukup tangguh, apakah perlu aku membantumu?"

"Tidak perlu" sahut Yau su-moay sambil tertawa, kemudian ujarnya lagi, "hey anak muda, kami tidak berniat jahat kepadamu, kenapa tidak balik saja bersama kami?"

Belum sempat Thiat Tiong-tong menjawab, mendadak terdengar seseorang menjerit kaget, diikuti "Byuuurrr!" suara seseorang tercebur ke dalam air.

Ternyata Leng Cing-peng gagal menemukan tempat berpijak hingga tidak ampun tubuhnya tercebur ke dalam sungai.

Thiat Tiong-tong sangat terperanjat, tanpa menggubris musuhnya lagi dia siap menerjang ke muka untuk memberi pertolongan.

Siapa tahu baru saja tubuhnya bergerak, terlihat ada dua titik cahaya perak menyongsong kedatangannya, cahaya itu bergerak sangat cepat bahkan membawa desingan angin yang tajam bagaikan suara rentetan mercon.

Thiat Tiong-tong tidak berusaha menghindar, dia menyongsong datangnya serangan itu dengan keras melawan keras.

KANG ZUSI

Siapa tahu kedua titik cahaya perak itu ternyata benda hidup, tahu-tahu arah sasarannya berubah dan kali ini mengancam lambung anak muda itu.

Thiat Tiong-tong yang menghadapi serangan dari muka belakang, apalagi diapun tidak berani melambung ke udara, terpaksa melepaskan satu pukulan lewat bawah ketiaknya, seluruh kekuatan dicurahkan ke dalam pukulan itu, dia sambut datangnya serangan Yau Su-moay dengan keras lawan keras.

Meskipun serangan ini dilancarkan belakangan, ternyata tiba lebih duluan daripada serangan dari Yau Su-moay.

Mimpipun Yau Su-moay tidak menyangka kalau gerak pergelangan tangannya begitu lincah dan hidup, perubahan jurus pun dapat dilakukan sangat cepat.

Tidak sempat membatalkan serangan sebelumnya, terpaksa dia terima ancaman itu dengan keras lawan keras.

"Duuuk!" benturan keras membuat kuda-kudanya limbung, tubuhnya kontan terjengkang ke belakang.

Masih untung Li Ji-ci berada di belakangnya, cepat-cepat dia memeluk tubuhnya kencang-kencang.

Sekalipun serangan tangan kirinya mendatangkan hasil, ternyata gerak tangan kanannya untuk menangkap cahaya perak dihadapannya sedikit agak lamban.

KANG ZUSI

Baru saja tangannya bergerak, "Triiing!" tahu-tahu kedua cahaya perak itu sudah saling membentur lalu terbang berpisah ke arah yang berlawanan, kemudian setelah membentuk setengah lingkaran busur, cahaya itu menghimpit datang lagi dari kiri dan kanan.

Demikian cepatnya perubahan yang terjadi pada cahaya perak itu membuat orang susah untuk mengetahui senjata apakah itu.

Ternyata benda itu adalah tali panjang yang berada ditangan Yo Pat-moay, hanya saja dikedua ujung tali masing-

masing terikat sebatang senjata macam Poan koan pit, mirip juga mata tombak yang tajam.

Dengan hadirnya ke dua jenis senjata itu, bukan saja ketika berada dalam genggaman bisa digunakan senjata genggam, dapat pula dipakai sebagai senjata pelontar yang mematikan.

Waktu itu Thiat Tiong-tong sedang pening kepalanya oleh ayunan ombak, begitu melihat ada cahaya perak berkilat dihadapannya, dia jadi merasa amat silau, oleh sebab itu serangan yang dilancarkan pun ikut sedikit lambat.

Ketika secara tiba-tiba muncul dua cahaya perak yang menggencet dari kiri kanan langsung mengancam jalan darah Thay-yang-hiat nya, cepat dia tekuk pinggangnya menengadah ke belakang, sementara sepasang lengannya direntang ke samping.

KANG ZUSI

Siapa tahu begitu jurus serangannya berubah, gerak ancaman dari ke dua cahaya perak itupun ikut berubah, mendadak dari dua cahaya berubah jadi satu cahaya, dengan jurus Pek hong koan jit (bianglala putih menembusi matahari) cahaya itu langsung menggempur ke arah bawah.

Walau menghadapi bahaya Thiat Tiong-tong tidak menjadi kalut, cepat dia menarik kembali tangannya, lalu dengan gerakan Tong cu Pay kwan im (bocah cilik menyembah Kwan-

Im) dia tangkap cahaya perak itu dengan kedua belah tangannya.

Tapi dia lupa kalau tubuhnya masih berdiri diatas sampan, jelas keadaannya jauh berbeda bila dibandingkan bertarung di tanah daratan, ketika segulung ombak menggoncangkan sampannya, posisi tubuhnya pun ikut terlempar ke atas, kini seluruh dadanya malah membusung ke muka menyongsong datangnya ancaman maut itu.

Tampaknya sulit bagi pemuda itu untuk menghindarkan diri...

Setelah berulang kali berganti jurus dengan gerakan yang begitu cepat, kini jarak tubuhnya dengan posisi Leng Cing-peng tinggal sejangka lagi.

KANG ZUSI

Sebaliknya Yau Su-moay sedang memeluk tubuh Li Ji-ci yang hampir roboh, sedang lengan kiri Li Ji-ci pun sedang menahan tubuh saudaranya, otomatis kekuatan yang tersalur di lengan kanannya sedikit lebih lemah.

Akibatnya tarikan tali pun jadi kendor, rakit itu segera dihantam ombak hingga berpisah lagi sejauh berapa meter.

Ketika cahaya perak menggempur ditubuh Thiat Tiong-tong tadi, kebetulan ada ombak menggulung tiba, hal ini membuat tubuh Thiat Tiong-tong maju menyongsong cahaya perak itu, tapi rakitpun ikut tergulung hingga terpisah berapa meter,

akibatnya sewaktu cahaya perak itu menyentuh tubuh Thiat Tiong-tong, tubuh Yo Pat-moay ikut terlempar mundur ke belakang.

Dari rangkaian peristiwa yang terjadi dalam waktu singkat, serangan Liang gin siang hui cha (cahaya perak terbang menyilang) yang dilancarkan gadis itu meski sempat menyentuh pakaian Thiat Tiong-tong, namun tenaga serangannya pun ikut lenyap tidak berbekas.

Berhasil lolos dari bahaya maut membuat Thiat Tiong-tong kontan saja bermandikan keringat dingin.

Arus air mengalir sangat deras, waktu itu tubuh Leng Cing-peng masih terapung diatas permukaan air, rupanya nona itupun tidak mengerti ilmu dalam air, akibatnya tubuhnya makin terpisah jauh dari sampan. Dia mencoba meraih buritan sampan dengan sepasang tangannya, sayang kekuatan yang dimilikinya tidak mampu untuk berbuat begitu.

Ditengah hembusan angin dan gulungan ombak, gadis itu mulai berteriak minta tolong, jeritannya bercampur aduk diantara suara air dan angin, membuat suaranya kedengaran amat mengenaskan.

Begitu berhasil lolos dari serangan musuh, Thiat Tiong-tong tidak ambil perduli urusan apa pun, dia segera membalikkan tubuh siap terjun ke sungai untuk menolong gadis itu.

Tapi Li Ji-ci segera menarik kembali talinya kuat-kuat, rakit kulit pun bergeser lagi lebih mendekat, Yo Pat-moay serta Yo Su-moau sekali lagi mengepungnya rapat-rapat membuat anak muda itu sama sekali tidak mampu bergerak.

Thiat Tiong-tong tahu kepandaian silat yang dimiliki kawanan gadis lebah itu masih jauh dibawah kemampuannya, menurut analisa paling banter dalam tiga lima jurus kemudian dia sudah mampu menghajar mereka hingga tercebur ke air.

Apa mau dikata begitu serangan dilancarkan, ternyata semua perhitungannya meleset jauh, bukan saja serangannya tidak sehebat disaat biasa, bahkan ketepatan sasaran maupun besarnya kekuatan yang dia gunakan jauh dari bayangannya semula.

KANG ZUSI

Tentu saja dia lupa bahwa dirinya saat itu sedang mabuk laut, jangan lagi menyerang dengan sepenuh tenaga, mengangkat barang seberat sepuluh kati pun belum tentu dia mampu melakukan.

Begitu tahu apa yang diharapkan sulit tercapai, Thiat Tiong-tong merasa gelisah bercampur gusar.

Sambil tertawa dingin Yau Su-moay segera mengejek:

"Asal kau bersumpah mau menuruti perkataan kami dan segera balik bersama kami, kamipun akan segera menolongnya!"

Thiat Tiong-tong tidak menjawab, sambil menggertak gigi sekuat tenaga dia melancarkan tiga jurus serangan.

Ditengah hembusan angin dan gulungan ombak, suara teriakan minta tolong itu makin lama makin bertambah lemah.

Kembali Yo Pat-moay berkata dengan nada dingin:

"Bukan kami bersaudara tidak mau turun tangan menolong, justru kaulah yang enggan memberi pertolongan"

Sepasang tangannya melancarkan serangan lebih ganas, secara beruntun dia pun melepaskan lima jurus serangan.

"Betul" seru Yau Su-moay pula sambil tertawa ringan, "asal kau bersedia, cukup Yo Pat-moay menggerakkan tangannya maka dia akan segera tertolong, padahal kamipun tidak bersikap....."

KANG ZUSI

"Baiklah!" mendadak Thiat Tiong-tong membentak keras.

"Jadi kau bersedia?" tandas Yau su-moay sambil angkat bahunya.

"Yaa, aku bersedia"

Sambil berkata dia segera menurunkan sepasang tangannya.

Dengan gerakan cepat Yo Pat-moay menggunakan senjata peraknya untuk menotok jalan darah Ji swan, ciang tay dan Ki bun hiat didepan dadanya.

Demi selamatkan jiwa Leng Cing-peng, sekali pun kawanan gadis lebah itu akan segera mencabut nyawanya pun dia tidak akan melawan.

Sebagaimana diketahui, pemuda ini adalah seorang lelaki yang pandai mengendalikan diri, berotak dingin dan cerdas, semua keputusan yang dia ambil tentu sudah melalui pertimbangan yang sangat matang, dia tidak ingin mengambil keputusan karena dorongan emosi sehingga harus menyesal dikemudian hari.

Terdengar Yau Su-moay berseru sambil tertawa dingin:

"Ciu-koh pagar makan tanaman, kenapa kita mesti selamatkan nyawanya? Lebih baik biarkan saja dia mati tenggelam"

KANG ZUSI

"Tapi kita sudah menyanggupi permintaannya!" tukas Yo Pat-moay.

"Hmmm, kalau kita tidak menolong, dia bisa apa?" jengek Yau su-moay sambil berpaling.

Tampak olehnya Thiat Tiong-tong sedang berdiri sambil pejamkan mata, wajahnya nampak sangat dingin.

Wajahnya yang teguh seakan patung dewa yang mendatangkan daya pikat amat besar.

Yau su-moay tidak menyangka dalam situasi seperti inipun anak muda itu tidak menunjukkan perasaan gusar.

Darimana dia tahu kalau Thiat Tiong-tong tidak pernah mengumbar amarahnya demi sesuatu masalah yang tidak mungkin bisa dia hadapi.

Setelah memutar biji matanya berulang kali, ujarnya sambil tertawa:

"Yaa sudah, mari kita tolong dia, tadi aku hanya bergurau.... masa janji yang sudah dipenuhi mesti diingkari kembali?"

Baru selesai ia berkata, tali panjang Yo Pat-moay sudah dilemparkan ke depan.

KANG ZUSI

Saat itu seluruh tubuh Leng Cing-peng nyaris hampir tenggelam, kini yang terlihat diatas permukaan air tinggal sedikit wajahnya serta ke sepuluh jari tangannya yang mencakar kian kemari, keadaannya amat mengenaskan.

Ketika Yo Pat-moay melemparkan talinya, dengan tepat tali itu melilit pergelangan tangannya, gadis itu segera membalikkan tangan sambil mencengkeramnya mati-matian, tampaknya dia tidak ingin melepaskan cengkeramannya lagi.

Maka Yo Pat-moay pun segera menarik talinya dan menarik tubuh Leng Cing-peng keluar dari dalam air sungai.

Saat itu dia sudah berada dalam keadaan tidak sadar, giginya terkatup kencang, wajahnya kuning bagai kertas. Yo Pat-moay segera membaringkan tubuhnya diatas rakit, sementara Yau Su-moay pun telah memindahkan tubuh Thiat Tiong-tong.

Dengan sekali tendangan Li Ji-ci menarik kembali jangkarnya, mereka bertiga pun mulai mendayung rakit itu menembusi ombak sungai.

Tampaknya ke tiga orang gadis ini sudah terbiasa dengan arus deras, meskipun harus melawan arus dan ombak, ternyata mereka dapat mengendalikan rakit itu dengan santai.

Sembari mendayung, Yau su-moay tiada hentinya mengawasi wajah Thiat Tiong-tong, akhirnya sambil tertawa ringan dia menegur:

"Hey, siapa namamu?"

Thiat Tiong-tong tidak menjawab, dia hanya pejamkan matanya.

"Hey, kenapa kau tidak bicara?" kembali Yau su-moay menegur, "aku toh tidak menotok jalan darah bisumu, kenapa kau malah jadi bisu?"

Melihat anak muda itu tetap tidak menggubris, dengan kening berkerut Yau su-moay segera berteriak:

"Kau tidak perduli pertanyaanku? Baik, kalau kau tetap membisu, jangan salahkan kalau sekari tendang kubuang perempuan itu ke dalam sungai!"

Tiba-tiba Thiat Tiong-tong membuka matanya lebar-lebar, cahaya kegusaran memancar keluar dengan buasnya.

Kontan Yau su-moay tertawa dingin, ejeknya:

"Mau apa kau? Bisa apa kau?"

Akhirnya Thiat Tiong-tong menghela napas panjang, dengan perasaan apa boleh buat katanya:

"Cayhe Thiat Tiong-tong, apa lagi yang nona inginkan?"

Sambil picingkan matanya yang bulat Yau Su-moay melirik pemuda itu sekejap, kemudian katanya:

"Aku.....? apa yang aku inginkan? Aku.... aku menginginkan kau...."

Sambil tertawa cekikikan dia segera menghentikan ucapannya.

Li Ji-ci ikut tertawa cekikikan, serunya:

"Lo-su, aku rasa kau tidak usah banyak mulut, yang penting harus mendayung terus, toaci sedang menunggu kita!"

Benar saja, Yau su-moay segera mendayung dengan lebih cepat lagi, namun sepasang matanya masih mengawasi Thiat

Tiong-tong tanpa berkedip, tiba-tiba dia menendang pemuda itu perlahan.

Melihat itu Li Ji-ci segera menegur sambil tertawa:

"Hey budak setan, kelihatannya penyakit lamamu kambuh lagi, sampai kapan sifatmu itu baru akan berubah?"

Yau Su-moay hanya menggigit bibirnya sambil tertawa cekikikan.

Selama ini hanya Yo Pat-moay yang tidak banyak bicara, pandangan matanya memandang terus ke depan, meski usianya paling muda namun kawanan gadis lebah lainnya seperti agak jeri kepadanya.

KANG ZUSI

Saat itulah tiba-tiba dia berpaling sambil berkata:

"Sudah sampai!"

BAB 11.

Pasukan gadis lebah.

Diantara kabut yang tebal, benar saja terlihat bayangan perahu yang besar muncul didepan mata, meski berada disiang hari namun perahu itu masih bermandikan cahaya lentera, membuat permukaan sungai tampak berkilauan tajam.

Diujung perahu lamat-lamat kelihatan berdiri sesosok bayangan manusia yang tiada hentinya melongok ke tempat kejauhan, begitu melihat rakit kulit itu bergerak mendekat dengan menerjang ombak, mendadak dia lari masuk ke ruang perahu.

Ketika rakit kulit semakin mendekat, tiba-tiba Yau Su-moay menubruk ke depan dan memeluk tubuh Thiat Tiong-tong, begitu rapat dia memeluk membuat anak muda itu menghela napas didalam hati dan segera pejamkan matanya.

Kini semakin banyak bayangan manusia yang muncul dari balik ruang perahu, namun suasana tetap hening.

Saat itulah Yau Su-moay berbisik disisi telinga pemuda itu:

"Aku akan bebaskan dua buah jalan darahmu, agar kau bisa berjalan masuk sendiri....."

Lalu setelah menggigit ujung telinga Thiat Tiong-tong, tambahnya sambil tertawa ringan:

"Setan cilik, lihatlah, betapa sayangku kepadamu!"

Sambil berkata dia segera menotok bebas dua buah jalan darah ditubuh pemuda itu.

Dalam keadaan begini, Thiat Tiong-tong tidak tahu harus tertawa atau marah, sekalipun sepasang kakinya bisa menginjak tanah akan tetapi sepasang tangannya masih

belum mampu bergerak, kekuatan tubuh pun hilang lenyap tidak berbekas, kini dia hanya bisa berdiri dengan badan lemas.

Dalam pada itu Yau Su-moay telah menarik kembali senyuman diwajahnya, selesai membetulkan letak pakaian dan membereskan rambutnya, sambil mendongakkan kepala dia berjalan menuju ke ruang perahu dengan langkah lebar.

Tergerak perasaan hati Thiat Tiong-tong setelah melihat kejadian itu, pikirnya:

"Kalau dilihat sikapnya yang begitu serius, jangan-jangan di perahu sudah kedatangan seseorang?"

Waktu itu Yau Su-moay sudah tiba didepan pintu ruangan, sambil setengah menyingkap tirai pintu, ujarnya dengan nada berat:

"Toaci, bocah itu telah berhasil kutangkap kembali, apakah boleh membawanya masuk?"

"Bawa masuk kedalam!" seseorang segera menyahut dari balik ruang perahu.

Yau Su-moay berpaling, bisiknya sambil menggapai:

"Masuklah!"

Setelah sangsi sejenak akhirnya Thiat Tiong-tong melangkah maju ke depan, dia yakin perahu itu pasti sudah

kedatangan seseorang, hanya tidak bisa ditebak siapakah orang itu.

"Orangnya sudah datang!" seru Yau Su-moay lagi sambil menyingkap lebar tirai didepan pintu.

Cahaya lentera yang bening memancar keluar dari balik ruang perahu, menyinari wajah Thiat Tiong-tong yang angkuh, menyinari pula tubuhnya yang berdiri tegap.

Beberapa pasang mata jeli yang ada dalam perahu, kini tertuju semua ke tubuh Thiat Tiong-tong, mata-mata yang indah itu seketika terbelalak semakin besar dan lebar.

Sorot mata Thiat Tiong-tong dingin bagaikan salju, tapi dibalik sikapnya yang dingin justru terselip daya tarik yang luar biasa besarnya.

Tatapan matanya seakan sama sekali tidak bergeser, namun setiap sudut dalam ruang perahu itu, setiap lembar wajah, setiap gerakan, seakan tidak ada yang lolos dari perhatiannya.

Ruang perahu yang kacau dan acak-acakan karena ulah Hay Tay-sau tadi, sekarang telah tertata rapi, bersih dan indah seperti sedia kala.

Kawanan lebah duduk mengelilingi nyonya cantik itu, duduk disisi kiri dan kanann, pada sisi kanan ruang perahu duduk

juga tiga orang gadis yang bersandar diatas selembar permadani.

Kawanan lebah yang biasanya riang dan penuh gelak tertawa, kini tampil dengan wajah tegang dan serius, sebaliknya ke tiga orang gadis cantik yang duduk diatas permadani itu justru bersikap amat santai dan kemalas-malasan.

Mimpipun Thiat Tiong-tong tidak menduga kalau salah satu diantara ke tiga orang gadis cantik itu tidak lain adalah Sui Leng-kong!

Disaat sorot matanya bertemu dengan sinar mata Sui Leng-kong yang bening itulah, sedikit perubahan terjadi diatas wajahnya yang kaku bagaikan arca, perubahan tersebut sangat kecil dan sulit ditemukan siapa pun.

KANG ZUSI

Sementara Sui Leng-kong sendiripun tidak kuasa menahan diri, dia telah bangkit berdiri.

Meskipun dia berusaha mengendalikan gejolak perasaan hatinya, namun tidak dapat menutupi rasa girang dan kaget yang terlintas diwajahnya.

"Apakah orang ini yang nona sekalian maksudkan?" nyonya cantik itu segera bertanya sambil tertawa.

Sui Leng-kong manggut-manggut.

Nona cantik yang duduk disamping kiri Sui Leng-kong segera berkata sambil tertawa:

"Hoa Toa-koh, tidak disangka kalian sangat jujur, betul, dialah yang kami inginkan!"

Hoa Toa-koh, nyonya cantik itu segera tertawa tergelak.

"Hahahaha.... sejak kapan Hoa Toa-koh pernah berbohong kepada kalian semua? Apalagi yang datang adalah saudara-saudara dari perguruan Kui bo"

Rupanya nona cantik itu tidak lain adalah pimpinan tujuh iblis wanita dari perguruan Kui bo, dia tertawa pula.

KANG ZUSI

"Aku Gi Peng-bwee selalu bicara blak-blakan, asal kau ijinkan kami membawanya pulang, persoalan apapun kami akan anggap beres dan tidak akan dipersoalkan lagi"

Hoa Toa-koh memutar biji matanya berulang kali, tiba-tiba ujarnya:

"Adikku, kalau tidak salah aku hanya pernah berkata kalau ditempat kami nampaknya ada seseorang macam begitu, bukankah aku tidak pemah berjanji akan melepaskannya bukan?"

Paras muka Gi Peng-bwee seketika berubah hebat, selapis hawa dingin menyelimuti wajahnya.

Tapi Hoa Toa-koh berlagak seolah tidak melihat, ujarnya lebih jauh:

"Kalau nona Gi suka bicara blak-blakan maka Hoa Toa-koh pun tidak suka bicara berbelit-belit, ketika Kui bo cianpwee minta orang, seharusnya kami segera menyerahkan orang tersebut, tapi asal usul pemuda ini sedikit rada aneh, setiap orang menganggapnya sebagai harta yang tidak ternilai harganya, maka kami pun merasa agak berat hati untuk membiarkannya pergi, bila aku mengabulkan permintaan nona Gi, bagaimana pula pertanggungan jawabku terhadap mereka?"

KANG ZUSI

"Lantas.....lantas kau.....kau....." Sui Lengkong membela-lakkan matanya lebar lebar.

Saking panik dan gelisahnya, penyakit gagapnya kembali kambuh.

"Adikku" tukas Hoa Toa-koh cepat, "bicaramu tidak jelas, lebih baik biar nona Gi saja yang berbicara!"

Terpaksa Sui Leng-kong duduk kembali, tapi butir air mata telah membasahi matanya karena jengkel. Sejak kecil dia sudah terbiasa menderita, maka walaupun hatinya sangat mendongkol namun dia sanggup mengendalikannya,

kendatipun saat ini seharusnya rasa sabarnya telah mencapai pada batas toleransi.

Gi Peng-bwee dengan wajah dingin belum sempat mengucapkan sesuatu, iblis wanita yang lain telah bangkit berdiri sambil tertawa.

Gadis ini tidak biasa sembarangan bicara, namun senyuman selalu menghiasi wajahnya, terdengar dia berkata perlahan:

"Hoa Toa-koh, bila kau tidak mau membebaskan dia, bagaimana cara kami memberikan pertanggungan jawab kepada guru? Tolonglah, bebaskan dia!"

Tubuhnya yang lemah lembut, nada suaranya yang lembut tidak bertenaga ditambah tubuhnya yang kurus kering membuat kawanan lebah Heng kang li ong hong segera merasakan hatinya iba dan penuh rasa kasihan.

Hoa Toa-koh segera tertawa, serunya:

"Aduhh..... tidak heran orang bilang Gi Cing-kiok lebih cantik dari bunga seruni, sampai aku Hoa Toa-koh pun merasa tidak tega untuk menolak permintaan nona"

"Kalau begitu Toa-koh bersedia membebaskan dia bukan?" tanya Gi Cing-kiok sambil tertawa.

"Kalau aku bebaskan dia, adikku pasti marah kepadaku, bila tidak kubebaskan dia, nona sekalian pun pasti akan mendendam kepadaku, kalau begitu lebih baik begini saja....."

Senyuman diwajahnya nampak lebih lembut, lanjutnya:

"Bagaimana kalau nona semua memperlihatkan sedikit kepandaian, agar kami pun dapat mengaguminya"

"Aduuh..... bicara pulang pergi ternyata Hoa Toa-koh menginginkan kami bersaudara pamerkan kejelekan, itu mah gampang sekali, kenapa tidak Toa-koh perintahkan sejak tadi"

"Perintah sih tidak berani, Cuma....."

KANG ZUSI

Mendadak Yau Su-moay tampil ke depan, tukasnya:

"Toaci, lebih baik biar adik yang temani nona Gi bermain berapa gebrakan, bila adik beruntung bisa menangkan partai ini, bagaimana kalau kongcu itu serahkan kepadaku?"

"Bagaimana kalau kau kalah?" tanya Gi Cing-kiok.

Yau Su-moay memutar biji matanya berulang kali kemudian tertawa terkekeh-kekeh.

"Kalau aku kalah, biarlah saudaraku yang lain menemani rekan-rekan nona Gi untuk bermain berapa gebrakan!"

"Aduh...nonaku, pintar amat kalian" seru Gi Cing-kiok sambil tertawa ringan, "kalau begitu bukankah kalian yang lebih diuntungkan?"

"Ciciku, pandanglah usiaku yang masih kelewat muda, mengalahlah sedikit untuk kami!"

Gi Cing-kiok tertawa cekikikan.

"Bagus sih memang bagus, Cuma sayang ada satu hal yang kurang bagus" katanya.

"Apa yang kurang bagus?"

"Kau begitu lemah lembut bagaikan sekuntum bunga yang tumbuh diair, kalau sampai cici salah sasaran hingga melukaimu, hatiku pasti akan amat sedih!"

KANG ZUSI

Yau Su-moay gelengkan kepalanya berulang kali, serunya:

"Tidak mungkin, aku tahu cici baik hati, kau tidak mungkin tega melukai orang lain"

Li Ji-ci yang berdiri dibelakang Thiat Tiong-tong diam-diam menjawil tangan Yo Pat-moay, bisiknya sambil tertawa:

"Untung kita punya Yau Su-moay, kalau tidak, entah siapa yang sanggup menghadapi Gi Cing-kiok!"

"Sekalipun Yau Su-moay sudah tampilkan diri, belum tentu dia sanggup menghadapinya!" sahut Yo Pat-moay sambil tertawa hambar.

Sementara itu Gi Cing-kiok telah berkata lagi sambil tertawa ringan:

"Benar juga perkataanmu, aku memang tidak tega melukaimu, tapi ada baiknya kita mencoba dulu, tapi.....kita harus bertarung di mana?"

Yau Su-moay memutar biji matanya berulang kali, katanya kemudian:

"Bagaimana pun pertarungan kita toh cuma main main, jadi bertarung dimana pun sama saja, bagaimana kalau diujung perahu saja?"

Tidak menunggu jawaban orang lain dia beranjak dulu menuju ke luar ruangan, ketika lewat disisi Thiat Tiong-tong, tidak lupa dia menowel pipi anak muda itu.

KANG ZUSI

Ujung depan perahu luasnya hanya sekitar sepuluh sampai lima belas meter, dengan sebuah kapur Yau Su-moay segera membuat sebuah lingkaran seluas lima meteran.

Melihat tingkah laku gadis itu, Gi Peng-bwee segera berbisik:

"Perempuan itu amat licik, kau mesti berhati hati"

"Masa aku kalah licik darinya?" sahut Gi cing-kiok sambil tertawa.

Waktu itu Sui Leng-kong sudah berada didepan Thiat Tiong-tong, dia seakan ingin mengucapkan sesuatu, melihat ada dua gadis lain berdiri di belakangnya, akhirnya sambil tertawa ringan katanya:

"Kau tidak usah kuatir....."

Kemudian mengikuti rombongannya berjalan menuju ke luar.

Selesai membuat lingkaran dengan kapur, sambil bertepuk tangan kata Yau Su-moay:

"Bagaimana kalau kita bertarung dalam lingkaran ini? Siapa yang keluar duluan dari lingkaran itu, dialah yang kalah"

KANG ZUSI

Diam diam Hoa Toa-koh tertawa geli, pikirnya:

“Ternyata Su-moay memang pintar sekali, dia tahu kawanan iblis wanita dari perguruan Kui bo rata-rata berhati bengis dan telengas, dengan membuat garis lingkaran tersebut sama artinya dia telah mempersiapkan jalan mundur, bila dalam pertarungan nanti dia tidak sanggup melawan, asal keluar dari garis maka jiwanya tidak akan sampai melayang, apalagi dengan senjata andalan-nya, dalam pertarunganpun dia akan mendapat-kan banyak keuntungan”

Berpikir begitu, tentu saja dia segera tertawa tanda setuju.

Gi Cing-kiok sendiripun hanya mengerdipkan mata tanpa menunjukkan keberatan, malah dengan langkah santai segera berjalan masuk ke dalam lingkaran.

"Enci Gi, kau tidak menggunakan senjata?" tanya Yo Pat-moay kemudian sambil tertawa.

"Adikku, kau saja yang gunakan senjata!" sahut Gi Cing-kiok sambil tertawa.

"Terima kasih banyak cici"

Begitu selesai berbicara, mendadak dari balik bajunya meluncur keluar dua titik cahaya keperak-perakan, diiringi desingan angin tajam cahaya itu langsung menghantam bahu dan lutut Gi Cing-kiok.

KANG ZUSI

Ternyata senjata yang digunakan kawanan gadis lebah itu adalah benda yang diikatkan diujung tali, ada senjata yang berbentuk seperti sebuah pit, ada yang seperti jangkar, sementara senjata yang digunakan Yau Su-moay adalah sepasang kait perak berbentuk bulan sabit.

Senjata semacam ini dapat digunakan untuk menyerang jarak jauh, dapat pula dipakai untuk pertarungan jarak dekat, memiliki kelebihan dari serangan senjata rahasia namun tidak memiliki kelemahan sebagai senjata amgi, kini dalam satu jurus serangan dia gunakan dua gerakan yang berbeda, semuanya dilakukan dengan kecepatan bagaikan kilat.

"Aduuuh....lebah yang sangat lihay" teriak Gi Cing-kiok sambil tertawa, "begitu mengatakan akan menyerang, langsung saja melancar kan serangan, baik, cici akan mengalah tiga gebrakan"

Pinggangnya ditekuk ke samping, dengan mudah dia menghindari ancaman itu.

Diam-diam Hoa Toa-koh ikut merasa girang, pikirnya:

"Jika dia langsung melancarkan serangan balasan sehingga Su-moay tidak punya peluang untuk mengembangkan senjatanya, mungkin harapannya untuk menang masih ada, tapi jika dia membiarkan Su-moay melancarkan serangan duluan, dapat dipastikan tubuhnya akan segera dipaksa keluar dari lingkaran"

KANG ZUSI

Tampak Yau Su-moay menghentakkan tangannya, cahaya perak segera berputar kencang, ke kiri dia menyerang dengan jurus Soat lok han bwee (salju turun bunga bwee membeku), ke kanan menyerang dengan jurus Han bwee toh coat (bunga bwee berkembang indah), sementara ke arah bawah secara beruntun melancarkan dua serangan berantai dengan jurus Sam cun hui soh (tiga bunga terbang melayang) serta Ping hun tho hoa (bunga tho bersimpang siur).

Begitu ke dua jurus serangan itu berlalu, maka seluruh kehebatan senjata kait terbang nya pun segera berkembang lebih luas.

Perlu diketahui satu satunya kelemahan yang dimiliki senjata semacam ini adalah tidak bisa mengembangkan serangan dalam keadaan tergesa-gesa, maka ketika Gi Cing-kiok mengatakan akan mengalah, tiga jurus kepadanya, hal ini justru sesuai dengan kehendak hatinya, dalam gembiranya dia pun mengembangkan permainan jurusnya dengan perasaan lega.

Siapa tahu tiba-tiba Gi cing-kiok berseru sambil tertawa:

"Aduh... aku tidak bisa mengalah tiga jurus kepadamu, dua jurus saja!"

Ditengah gelak tertawanya dia langsung menerobos masuk ke tengah cahaya perak.

Waktu itu jurus serangan Han bwee toh coat dari Yau su-moay sudah mencapai diujungnya sementara jurus berikut Sam cun hui soh belum lagi dimulai, disaat tenaga lama habis sementara tenaga baru belum muncul, itulah titik kelemahan yang paling menakutkan.

Belum hilang rasa terperanjat Yau su-moay, Gi cing-kiok telah menerobos masuk melalui celah kelemahan itu.

Senjata kait terbang itu tangguh dalam serangan jarak jauh tapi lemah diserangan jarak dekat, dengan tangan kirinya Gi Cing-kiok langsung mencengkeram tali panjang itu sedang tangan kanannya langsung dihantamkan ke dada Yau Su-moay.

Biar terkesiap didalam hati, Yau su-moay masih tampil dengan senyuman dibibir, teriaknya:

"Cici, ternyata aku tertipu oleh akal muslihatmu!"

Sebuah tendangan langsung diarahkan ke pergelangan tangan lawan.

Gi Cing-kiok segera mengubah tabokan menjadi babatan, kini dia membabat pergelangan kaki Yau su-moay sementara tangan kanannya segera memotong tali panjang itu hingga putus.

Tiba tiba terdengar desingan angin tajam menyambar lewat dari arah belakang, rupanya sebatang kait perak sedang membacok dari belakang tubuhnya.

Mengikuti gerak serangan itu, Yau su-moay dengan gaya Burung belibis terbang bersama menjejakkan kaki kanannya ke tanah sementara kaki kirinya diayunkan ke muka, dalam satu jurus dengan tiga gerakan menghajar ke tubuh lawan.

Gi Cing-kiok sama sekali tidak bingung, tanpa berpaling mendadak tubuhnya menerobos maju ke muka, tahu-tahu tangan kanannya sudah mengangkat kaki kiri lawan tinggi-tinggi.

"Sreeet!" kaitan perak itu menyapu lewat persis diatas kepalanya.

Saat ini asal telapak tangannya mendorong ke depan, niscaya tubuh Yau Su-moay akan roboh terjungkal.

Tapi saat itulah Yau su-moay telah menyambar kembali senjata kaitan peraknya yang meluncur balik, ke empat jari tangannya segera disusupkan ke dalam sarung pelindung tangan diujung senjata itu dengan meninggalkan ibu jari serta jati tengahnya.

KANG ZUSI

Begitu pergelangannya berputar, dia sapu bahu dan tengkuk Gi cing-kiok.

Bila Gi Cing-kiok tetap mendorong telapak tangannya ke depan, niscaya dia sendiripun akan terluka diujung senjata kaitan.

Kedua orang itu sama-sama bertubuh ramping, sama-sama bertarung dengan senyuman dibibir, namun jurus serangan yang digunakan semuanya cepat lagi tepat, ganas lagi telengas, dalam waktu sekejap mereka telah saling menyerang berapa gebrakan.

Tatkala semua orang masih mengikuti jalannya pertarungan dengan perasaan tegang, mendadak... "Traaang!" sesosok bayangan manusia melompat ke tengah udara.

Rupanya disaat yang amat kritis itulah, ketika senjata kait ditangan Yau su-moay belum sempat dibacokkan ke bawah, Gi cing-kiok telah menyambar sebatang senjata kaitan yang lain.

Tali yang mengikat kaitan itu sudah dia patahkan, ujung tali masih berada dalam genggamannya.

Maka ketika dia dorong senjata kaitan itu ke depan, tubuhnya manfaatkan kesempatan itu miring ke samping kanan, akibatnya sewaktu Yau Su-moay membabatkan senjatanya ke bawah, bacokan itu persis ditangkis oleh senjata kaitan ditangan kirinya.

Begitu sepasang senjata kaitan saling membentur, tubuh Yau Su-moay bergetar keras dan mencelat sejauh tiga meter ke tengah udara, tampaknya dia segera akan tercebur ke dalam sungai.

Ditengah jeritan kaget, sekilas cahaya perak meluncur keluar dari tangan Yo Pat-moay, lagi lagi...."Triiing!" sambaran kait terbang itu langsung menggaet senjata kaitan rekannya.

Menggunakan kekuatan benturan itu Yau Su-moay berjumpalitan berapa kali di udara, lalu dengan kepala dibawah kaki diatas bagaikan seekor burung walet dia terbang balik ke posisi semula.

Sekalipun dia sudah kalah, namun gerakan tubuhnya yang indah dan menawan segera mengundang tampik sorak dari rekan rekannya.

"Bagus!" tidak tahan Sui Leng-kong ikut berteriak memuji.

Siapa tahu baru saja sepasang kakinya melayang turun diatas geladak, mendadak tubuhnya mundur sempoyongan, ternyata dia tidak mampu berdiri tegak lagi.

KANG ZUSI

Dengan wajah berubah Yo Pat-moay segera memayang tubuhnya.

"Su-ci, kenapa kau?" tegurnya. Paras muka Yau Su-moay pucat pias bagai mayat, peluh dingin bercucuran membasahi jidatnya, sambil menahan rasa sakit yang luar biasa ujarnya dengan nada gemetar:

"Ka.....kakiku..... mungkin.....mungkin tidak bisa digunakan lagi!"

Cepat Yau Pat-moay berjongkok memeriksa lukanya, tampak darah segar meleleh keluar dari balik sepatu kainnya,

cepat dia mencopot kaus kakinya, ternyata tulang kaki gadis itu sudah hancur berantakan.

Paras muka kawanan lebah lainnya seketika ikut berubah, sementara Gi cing-kiok tetap berdiri ditempat seakan tidak pernah terjadi sesuatu apapun, malah ujarnya sambil tertawa:

"Aduh adiku..... apakah seranganku kelewat keras hingga membuat kau terluka parah?"

Setelah memukul perlahan tubuh sendiri, lanjutnya:

"Tanganku ini memang agak kelewatan, masa membedakan keras atau enteng saja tidak bisa? Untung hanya kaki yang terluka, coba kalau wajah cantiknya yang tergores....."

KANG ZUSI

Mendadak Hoa Toa-koh melompat bangun, katanya sambil tertawa paksa:

"Sekalipun tidak sampai menggores luka wajahnya, tapi kalau seorang nona jadi pincang kakinya, siapa lagi yang mau mengawininya di kemudian hari?"

Gi Cing-kiok tertawa terkekeh. "Aaah, tidak jadi soal, adik ku yang ke sembilanpun seorang pincang, bila adik ini benar-benar jadi pincang, bukankah mereka jadi pasangan yang paling serasi?"

Gi Peng-bwee yang berdiri disamping menyambung pula dengan nada dingin:

"Biarpun kiu te pincang, tapi akalnya banyak dan amat cerdas, coba kalau bukan dia, belum tentu kami bisa melacak sampai disini"

Thiat Tiong-tong yang berdiri jauh diluar pintu seketika merasa hatinya amat lega, pikirnya:

"Ternyata dialah yang memberi petunjuk hingga gadis gadis itu dapat melacak sampai disini, bila dia tidak mati berarti Leng Cing-soat pun belum tentu mati"

Belum habis ingatan itu melintas, situasi diujung perahu kembali telah terjadi perubahan.

KANG ZUSI

Rupanya kawanan gadis lebah itu sudah menyerbu ke depan dan mengepung rapat-rapat Gi Cing-kiok bertiga.

"Kenapa?" terdengar Gi Cing-kiok berseru sambil tertawa, "memangnya kalian nona-nona cantik mau main kerubut? Hey Hoa Toa-koh, beginikah ajaranmu kepada mereka?"

"Siapa suruh kau melukai Su-moay mereka" kata Hoa Toa-koh sambil tertawa, "jika mereka ingin main kerubut untuk membalaskan dendam cicinya, akupun tidak bisa berbuat banyak"

Sembari membesut keringat dingin yang membasahi jidatnya, Yau Su-moay berkata pula sambil tertawa paksa:

"Cici yang baik, kalianpun jangan harap bisa kabur dari sini, paling tidak kau mesti membayar ganti rugi sebuah kaki juga untukku!"

"Baik, akan kuganti!" seru Gi Cing-kiok sambil tertawa.

Setelah memberi tanda kepada Sui Leng-kong, mendadak sepasang tangannya diayunkan ke depan menghajar enam buah jalan darah penting ditubuh tiga orang gadis lebah.

Bersamaan waktu Sui Leng-kong telah menyelinap ke depan Thiat Tiong-tong, dalam berapa gebrakan ia berhasil pukul mundur Li Ji-ci yang berada didepan pemuda itu, kemudian tanyanya:

KANG ZUSI

"Jalan darah.....jalan darah apa yang terluka ditubuhmu?"

"Jalan darah siang-bun....." sahut Thiat Tiong-tong.

Sementara mulutnya berbicara, tangannya sama sekali tidak berhenti bergerak, meski jurus serangannya tidak ganas namun gerakan tubuhnya lincah dan cepat.

Lagi-lagi dia memukul mundur Li Ji-ci hingga sejauh berapa langkah, kemudian tangan kanannya secepat kilat meluncur ke tubuh Thiat Tiong-tong dan berusaha membebaskan jalan darahnya.

Siapa tahu paras muka Thiat Tiong-tong tiba-tiba berubah hebat, ternyata ada dua desingan angin tajam membokong tiba dari belakang tubuh Sui Leng-kong.

"Leng-kong, cepat menyingkir!" teriak Thiat Tiong-tong tercekat.

Siapa tahu bagi Sui Leng-kong dia lebih rela tubuhnya terluka daripada mengurungkan niatnya untuk menotok bebas Thiat Tiong-tong, bukan saja dia tidak berkelit, bahkan dengan gerakan yang tidak berubah dia lanjutkan perbuatannya.

Jangan dilihat tubuhnya lemah gemulai, ternyata tabiatnya keras kepala dan sedikit kaku.

Dalam terperanjatnya tiba-tiba sepasang kaki Thiat Tiong-tong didorong lurus ke bawah, biarpun tenaga dalamnya telah punah namun pengalamannya dalam menghadapi musuh amat matang, arah yang ditujupun sama sekali tidak melenceng.

Karena gerakannya itu mau tidak mau tangan Sui Leng-kong pun ikut berputar ke bawah sementara badannya turut membungkuk ke depan.

Dua titik cahaya perak itu melesat lewat persis dari atas kepala gadis itu, tapi akibatnya tubuh Thiat Tiong-tong lagi-lagi diseret Li Ji-ci hingga terpisah agak jauh.

Dalam waktu singkat ke dua titik cahaya perak itu telah membelenggu seluruh gerakan tubuh Sui Leng-kong, gadis itu mencoba menerjang ke kiri maupun ke kanan, berusaha menghampiri Thiat Tiong-tong, namun begitu kesempatan baik lewat dengan begitu saja, diapun tidak ada peluang lagi untuk mendekati anak muda itu.

Dipihak lain Gi Cing-kiok telah terkepung juga ditengah kerubutan tujuh delapan macam senjata dari kawanan gadis lebah.

Ujung perahu itu tidak terlalu lebar, tampaknya kawanan gadis lebah itu kuatir senjata mereka saling membentur diantara senjata rekannya hingga tidak berani menggunakan senjata jarak panjangnya, maka serangan yang dilancarkan pun hanya sebatas serangan jarak pendek.

Waktu itu sepasang pedang, sepasang senjata cakar, sepasang poan-koan-pit dan sepasang senjata kaitan mengepung Gi Cing-kiok rapat rapat, ditengah berkelebatnya cahaya keperak-perakan, terselip suara dentingan nyaring bagai irama dari surga.

Dalam pada itu Gi Peng-bwee telah menghampiri Hoa Toa-koh, sambil menatap lawannya dia berkata dingin:

"Biarkan adik-adik kecil itu bertarung diujung perahu, lebih baik kita berdua bertarung didalam ruangan saja!"

Hoa Toa-koh berpaling menatap lawannya sekejap, kemudian sahutnya sambil tertawa ringan:

"Kenapa mesti didalam? Disini pun juga tidak apa-apa!"

"Ketika kita sedang bertarung, apakah ada orang lain yang akan membantu mu?"

"Hahahaha..... siapa lagi yang akan datang membantu!"

Gi Peng-bwee menyapu sekejap suasana di sekitar situ, kecuali Yau Su-moay yang sudah terluka serta Li Ji-ci yang masih menarik tubuh Thiat Tiong-tong, benar saja tidak seorang gadis lebah pun yang nampak menganggur.

KANG ZUSI

Dia tidak berbicara lagi, dengan mata menatap tajam gerak-gerik lawannya, selangkah demi selangkah dia menghampiri Hoa Toa-koh.

"Kau maupun aku adalah toaci mereka semua" ujar Hoa Toa-koh sambil tertawa, "sudah sepantasnya kita perlihatkan sikap sebagai seorang kakak paling tua, kalau gebuk-gebukan begitu saja apa tidak kuatir akan ditertawakan orang lain?"

"Apa yang kau hendaki? Katakan saja"

"Kalau begitu kemarilah!"

Dengan sekali jejak tubuh Hoa Toa-koh melambung ke tengah udara lalu meluncur ke arah tiang layar perahu.

Diantara kibaran ujung baju, dia sudah mengambil posisi di sisi kiri.

Diam-diam Gi Peng-bwee mengernyitkan dahinya, namun tanpa mengucapkan sepatah katapun dia segera menyusul naik keatas dan mengambil posisi disisi kanan.

Dipandang dari bawah, kedua orang yang berdiri diatas tiang layar itu bagaikan dua bidadari yang siap terbang menuju ke atas awan.

Biarpun layar bergoyang kencang karena hembusan angin, ke dua orang itu saling berhadapan tanpa bergerak.

"Apa yang akan ditandingkan?" tanya Gi Peng-bwee kemudian.

Sambil menuding ujung tiang yang berapa meter menjulang tinggi ke angkasa, ujar Hoa Toa-koh:

"Kita harus saling berebut naik ke puncak tiang itu, siapa yang mencapai duluan, dialah yang menang"

"Kalau siapapun tidak berhasil mencapai ke situ?" tanya Gi Peng-bwee sambil tertawa hambar.

"Yang tetap hidup dialah yang menang!"

"Kapan akan dimulai?"

"Kita sama-sama bergerak menuju ke tengah tiang lalu saling bertepuk tangan, begitu suara tepukan bergema, saat itulah pertarungan di mulai!"

"Baik! Jika pukulan tersebut dapat membunuhmu, aku rasa pertandinganpun tidak perlu dilanjutkan"

"Hahahaha..... nona Gi, kau memang sangat pintar!"

Padahal pertarungan yang bakal berkobar merupakan pertarungan mati hidup, namun ke dua orang wanita cantik itu membicarakannya dengan begitu santai, seolah-olah sedang bercanda saja.

Perlu diketahui, walaupun pertarungan semacam ini nampaknya serba baru dan sangat menarik, padahal merupakan pertarungan yang menentukan mati hidup. Kedua orang itu butuh mengerahkan seluruh kepandaian silat, kecerdasan serta kekuatan tersembunyi yang dimilikinya untuk saling beradu.

Bukan saja kesempatan untuk meraih kemenangan sama rata, siapa pun tidak dapat meraih posisi yang lebih menguntungkan.

Asal ada salah satu pihak lemah dalam hal tenaga dalam atau ilmu meringankan tubu, ilmu pukulan, ilmu pedang, senjata rahasia maupun kecerdasan, maka jangan harap dia bisa lolos dari per tarungan ini dalam keadaan hidup.

Perlahan-lahan kedua orang itu mulai menggeser tubuhnya bergerak menuju ke tengah tiang.

Meskipun senyuman masih menghiasi wajah mereka berdua, namun sorot matanya nampak begitu serius dan tegang.

Setiap mereka melangkah satu tindakan, selisih jarak makin mendekat, ketegangan pun nampak semakin bertambah tebal.

Ketika tubuh mereka berdua sudah berada pada jarak satu meter, dimana masing-masing pihak sudah dapat meraih tubuh lawan, tiba-tiba senyuman yang menghiasi wajah mereka hilang lenyap seketika.

KANG ZUSI

Perlahan-lahan Gi Peng-bwee mendorong telapak tangannya ke muka, diantara jari jemarinya yang lembut dan halus, terselip tenaga pukulan yang maha dahsyat.

Menyaksikan datangnya ancaman itu, mendadak Hoa Toa-koh berseru sambil tertawa:

"Ooh sebuah tangan yang sangat indah!"

Mengiringi suara tertawanya, secepat kilat dia melepaskan pula sebuah pukulan.

Padahal kata "secepat kilat" rasanya masih belum cukup untuk melukiskan betapa cepatnya serangan yang dia lancarkan.

Ujung jari telunjuk, jari tengah dan jari kelingkingnya menepuk perlahan sendi jari kelingking Gi Peng-bwee, ketika terdengar suara "Bluuk!" tahu-tahu tubuhnya sudah melambung ke udara.

Waktu itu Gi Peng-bwee sudah menghimpun seluruh kekuatannya tapi belum sampai dilontarkan keluar, perlu diketahui sendi jari kelingking merupakan bagian tangan yang terlemah, menanti Gi Peng-bwee siap melontarkan kekuatannya, tubuh Hoa Toa-koh sudah melambung berapa meter ke udara, tampaknya dia segera akan mencapai puncak tiang.

KANG ZUSI

Perempuan lebah ini memang banyak akal dan sangat pintar, tampaknya dia tahu kalau Gi Peng-bwee hendak menjatuhkan dia dengan mengandalkan kekuatan tenaga pukulannya, maka dia pun menghindari bentrokan tersebut dengan mengambil langkah lain yang sama sekali diluar dugaan.

Dari semua orang yang hadir di perahu itu, hanya Thiat Tiong-tong seorang yang dapat mendongakkan kepalanya mengikuti jalannya peristiwa itu.

Dia jadi amat terperanjat setelah menyaksikan kejadian itu, pikirnya:

"Sungguh lihay Hoa Toa-koh ini, dalam keadaan begini jika Gi Peng-bwee tidak ingin kalah maka hanya ada satu cara yang bisa dia lakukan....."

Baru saja ingatan tersebut melintas lewat, angin pukulan yang dilancarkan Gi Peng-bweee tiba-tiba berganti arah, "Blaaaam!" kali ini dia menghajar tiang layar itu kuat-kuat.

Serangan itu dilancarkan dengan seluruh kekuatan yang dimiliki, bisa dibayangkan betapa dahsyatnya serangan itu, tidak ampun tiang layar yang besarnya mencapai mulut mangkuk itu patah jadi dua.

KANG ZUSI

Tenaga pukulan yang kuat membuat tiang layfer yang patah itu mencelat sejauh berapa meter kemudian setelah berpusing di udara, tiang itu langsung meluncur lurus ke bawah.....

"Blummmm!" langsung menghujam diatas atap bangunan perahu..

Waktu itu Hoa Toa-koh masih berada ditengah udara dalam usahanya mencapai puncak tiang, begitu tiang patah dan jatuh ke bawah, bukan saja dia langsung kehilangan sasaran, diapun kehilangan tempat untuk berpijak.

Ketika kekuatan tubuhnya lenyap, mau tidak mau terpaksa dia melayang turun kembali ke bawah, pujinya didalam hati:

"Sungguh cerdas gadis ini!"

Thiat Tiong-tong sendiripun segera memuji didalam hati:

"Tidak kusangka dalam keadaan yang gawat dia masih dapat menemukan cara sehebat ini, untung otaknya encer dan segera menemukan cara untuk menanggulangi, coba terlambat sedikit saja niscaya dia akan kalah"

Tidak menunggu tubuh Hoa Toa-koh menyentuh tanah, sekali lagi Gi Peng-bwee mendorong sepasang telapak tangannya ke depan, gulungan angin pukulan sedahsyat amukan gelombang samudra langsung menerjang tubuh perempuan lebah itu.

KANG ZUSI

Saat itu Hoa Toa-koh belum sempat menyentuh tanah, termakan hembusan angin pukulan itu, tubuhnya bagaikan layang-layang yang putus benang langsung meluncur ke tengah sungai.

Begitu berhasil memukul mencelat musuhnya, Gi Peng-bwee sama sekali tidak memandang lagi ke arahnya, dengan gerakan cepat dia meluncur ke atas tiang layar yang menancap diatap bangunan itu.

"Celaka!" pekik Hoa Toa-koh dalam hati.

Sebuah tentangan segera dilancarkan keatas layar perahu, begitu layar itu tertendang robek, dia segera mengaitnya dengan ujung kaki.

Dengan meminjam kaitan ujung kakinya diatas layar sebagai titik berat, tubuhnya berputar bagai gangsingan, kemudian dengan meminjam tenaga pusaran itu secepat anak panah tubuhnya menubruk ke arah Gi Peng-bwee.

Belum sempat Gi Peng-bwee tiba ditempat tujuan, Hoa Toa-koh sudah menyusul tiba dari tengah udara.

Dalam kagetnya dia segera membalik tubuh sambil melepaskan sebuah pukulan.

"Blaaaam!" empat tangan saling beradu, kedua orang wanita itu sudah saling menggempur di tengah udara.

Kali ini Hoa Toa-koh menyerang dengan meminjam tenaga pusingan, sedang Gi Peng-bwee harus menyerang sambil melompat ke atas, ketika pukulan saling beradu, jelas dialah yang berada dipihak rugi, tubuhnya langsung terpental oleh tenaga getaran Hoa Toa-koh.

Kini giliran Hoa toa-koh yang berlarian menuju puncak tiang tanpa memperdulikan lawannya lagi.

Siapa sangka baru saja tubuhnya bergetar, lima titik cahaya tajam tiba-tiba menyergap datang dari depan mata.

Rupanya dibalik sepasang ujung baju Gi Peng-bwee tersembunyi senjata rahasia yang cukup lihay, meski tubuhnya terpental ke samping namun tangannya sama sekali tidak menganggur, hujan senjata rahasia pun menyelimuti angkasa.

Hoa Toa-koh menghentikan gerakan tubuhnya sambil menyampok runtuh ke lima titik cahaya tajam itu, tapi segera muncul lagi lima titik cahaya yang disertai desingan angin tajam mengancam tubuhnya.

Meskipun serangan dua tabung senjata rahasia yang dilancarkan Gi Peng-bwee dalam keadaan tergesa tidak seberapa akurat, namun tidak disangkal cukup membuat Hoa Toa-koh terhambat gerak majunya.

Sekalipun secara mudah Hoa Toa-koh mampu merontokkan senjata rahasia itu, namun ketika dia selesai merontokkan ancaman tersebut, Gi Peng-bwee sudah keburu menyusul tiba, sepa-sangan tangannya dengan disertai deruan angin pukulan segera meneternya habis-habisan.

Dalam waktu singkat kedua orang itu kembali bertarung belasan jurus banyaknya.

Jurus pukulan yang digunakan kedua orang ini sama-sama aneh, hebat dan gencarnya, sementara langkah kaki mereka pun tiada hentinya bergeser terus menuju ke arah patahan tiang layar yang menancap dipuncak bangunan.

Kedua orang ini bukan saja kepandaian silatnya hampir sejajar, kecerdasan mereka pun hampir berimbang.

Kedua orang itu sama-sama tahu, meskipun tiang layar itu sudah patah namun asal mereka dapat melompat ke atas puncak patahan kayu itu maka dialah yang akan dianggap sebagai pemenang, oleh sebab itu siapa pun tidak ingin membiarkan lawannya mendekati tiang tersebut.

Thiat Tiong-tong sendiripun merasakan hatinya kebat kebit, walaupun pengalamannya dalam menghadapi pertarungan cukup banyak namun belum pernah dia jumpai pertarungan sesengit dan setegang ini.

KANG ZUSI

Dalam waktu yang relatip singkat, sudah beberapa kali kedua orang itu memperoleh kesempatan untuk meraih kemenangan, tapi setiap kali selalu berhasil digagalkan pihak lawan.

Hoa Toa-koh melancarkan serangannya makin gencar, diiringi deruan angin pukulan yang menderu secara beruntun dia menggunakan jurus Pek nio tiau hong (ratusan burung menerpa angin), Huang hong si sim (lebah kalap mengerumuni putik bunga) dan Sam cun hui soh (tiga bunga terbang melayang).

Ke tiga jurus serangan itu dilancarkan secara berantai, terkadang seperti rangkaian tali, terkadang mirip serat sutera,

semuanya merupakan jurus serangan yang lincah dan mematikan.

Tapi begitu ke tiga jurus itu lewat, mendadak gerak serangannya berubah jadi keras dan ganas, seperti aliran air disungai kecil mendadak berubah jadi gulungan air bah yang muncul dari balik dam yang jebol.

Biarpun serangannya ganas dan dahsyat namun sesungguhnya dia mengambil sikap bergerak mundur, setiap kali akan mundur dia bergerak maju duluan, asal Gi Peng-bwee berkelit ke samping, dia pun berusaha mendesak maju lagi mendekati tiang itu.

Siapa tahu Gi Peng-bwee justru menggunakan taktik serangan dibalas serangan, mendadak dia menerobos masuk lewat deruan angin pukulannya, kemudian dengan jari tangannya yang tajam bagai pedang, dia sodok perut bagian bawah perempuan itu.

Jurus serangan ini ganas lagi licik, hanya kaum wanita yang akan menggunakannya, sementara dalam kalangan dunia persilatan pun kecuali kaum kurcaci atau karena terdesak keadaannya, mereka tidak akan sudi mengeluarkan serangan semacam itu.

Hoa Toa-koh jarang sekali bertarung melawan kaum wanita, menghadapi serangan macam begini dia jadi

terkesiap, dia tidak tahu apakah jurus berikut akan jauh lebih hebat daripada jurus sebelumnya.

Dalam keadaan seperti ini, dia tidak punya waktu untuk berpikir panjang, terlebih tidak ingin adu jiwa bersama lawannya, maka gerak serangannya ditekan lebih ke bawah dan menyambut datangnya ancaman itu.

Tiba-tiba dia merasa serangan lawan disertai tenaga dalam yang sangat tajam dan hebat, begitu tangannya menyentuh jari tangan musuh, seketika tubuhnya terhisap kuat.

Dengan perasaan makin terkesiap pikirnya:

"Dia ingin beradu tenaga dengan aku?"

Saat ini dia tidak punya pilihan lain, terpaksa sambil mengerahkan tenaganya dia lawan tekanan kuat dari lawan.

Perlu diketahui, pertarungan semacam ini sangat menguras tenaga, sekali terjadi pertarungan maka tidak akan berhenti sebelum ada yang tewas, oleh sebab itu jarang sekali orang persilatan mau melakukan pertarungan semacam ini kecuali benar-benar terjalin dendam kesumat yang sangat mendalam.

Melihat kejadian itu diam-diam Thiat Tiong-tong menghela napas panjang, dia tahu Gi Peng bwee pastilah termasuk seorang gadis yang besar rasa ingin menangnya.

Diapun mengerti pertarungan semacam ini tidak mungkin bisa diketahui menang kalahnya dalam setengah sampai satu jam, maka perhatiannya kembali dialihkan kearena pertarungan yang ada diujung perahu.

Tampak cahaya perak berkilauan ditempat itu, sekeliling perahu seolah terbungkus dalam lapisan cahaya yang tebal.

Gi Cing-kiok dengan satu melawan empat bergerak kian kemari diantara kilauan cahaya senjata yang beraneka ragam, sekalipun tubuhnya lincah namun lambat laun gerakannya semakin melamban, jelas dia sudah kepayahan.

Berbeda dengan ke empat gadis lebah yang mengepungnya, mereka bergerak amat santai, maka sambil tertawa tegurnya:

"Adik-adik, jangan sampai kehilangan nyawa sendiri, biarkan saja tulang kakinya seorang yang remuk....."

Yau Su-moay amat geram mendengar ejekan itu, sambil memegangi kakinya yang sakit dia berteriak:

"Perketat serangan kalian, cari modal balik ditambah bunganya, kalian tebas kedua kaki miliknya”

Gi Cing-kiok tertawa terkekeh.

"Adikku, apakah kalian tidak kuatir saudara-saudaraku pun datang membuat perhitungan?"

Mendadak dengan babatan tangan dan sodokan jari tangannya dia lancarkan tujuh jurus serangan berantai.

Kini kawanan gadis lebah itu tidak sanggup tertawa lagi, mereka sadar perkataan itu bukan bualan belaka, sekalipun pertarungan berhasil mereka menangkan namun akibatnya bisa amat parah, perasaan kuatir pun mencekam hati semua orang.

Sui Leng-kong yang bertarung melawan dua orang pun sudah bertempur ratusan jurus lebih.

Kalau semula dia masih canggung menggunakan jurus serangan, lambat laun gerakannya bertambah mahir dan lancar, kini tubuhnya dapat bergerak cepat bagaikan sambaran petir, setiap jurus serangan yang dilancarkan pun cepat, ganas dan telengas.

KANG ZUSI

Masih untung semua jurus serangan yang digunakan meski aneh dan sakti namun tidak termasuk ganas, biar hebat namun tidak telengas, kendatipun begitu kawanan gadis lebah itu keteter juga hingga berada di bawah angin.

Sebagaimana diketahui, Sui Leng-kong tumbuh dewasa didasar jurang yang gersang dan amat berbahaya, setiap saat dia selalu berkeinginan dapat keluar dari tempat itu, maka ilmu meringankan tubuhnya dilatih lebih khusus dan tekun hingga kehebatannya jauh diluar perkiraan siapa pun.

Oleh karena itu walaupun dalam pertarungan yang berlangsung dia rugi karena kekurangan pengalaman, namun gerakan tubuhnya yang cepat dan lincah boleh dibilang membuat orang lain susah menangkapnya.

Itulah sebabnya sekalipun jurus serangannya agak lemah, namun posisinya justru lebih kuat dan diatas angin.

Thiat Tiong-tong yang menyaksikan hal ini hati kecilnya merasa terkejut bercampur gembira, tidak tahan dia menghela napas panjang.

Tiga ratus gebrakan kemudian dua orang gadis lebah itu mulai tidak kuat menahan diri, serentak teriaknya:

KANG ZUSI

"Saudara-saudaraku, kemarilah satu orang, bantulah kami!"

Yo Pat-moay yang sedang bertarung melawan Gi Cing-kiok segera melompat ke udara dan berlarian mendekat.

Pertarungan antara Gi Peng-bwee melawan Hoa Toa-koh juga sudah mencapai puncaknya, butiran keringat mulai bercucuran membasahi tubuh mereka.

Kedua orang itu berdiri saling berhadapan, kelopak mata mereka makin lama berkembang makin lebar sementara tempat pijakannya berbunyi gemerutukan, masih untung ruang perahu itu cukup kokoh, kalau tidak, mungkin sedari tadi mereka berdua sudah terjerumus jatuh ke bawah.

Kini mereka berdua sama-sama punya pikiran untuk melepaskan diri, maka yang dipikirkan adalah bagaimana secepatnya merobohkan lawan, bagaimana secepatnya menggapai puncak tiang.

Thiat Tiong-tong masih mengawasi jalannya pertarungan diatap bangunan perahu itu tanpa berkedip, sekalipun mimik mukanya tidak menampilkan perubahan namun perasaan hatinya bergejolak.

Orang-orang itu sesungguhnya tidak punya ikatan permusuhan ataupun dendam, tapi sekarang mereka bertarung mati-matian tidak lain karena dirinya.

Sekalipun bagaimana akhir dari pertarungan ini, siapa menang siapa kalah masih susah diramalkan, namun pihak mana pun yang menang atau kalah pasti akan membuatnya memikul beban yang sangat berat, dia sama sekali tidak punya hubungan apa-apa dengan mereka, tentu saja kecuali Sui Leng-kong.....

Kini Sui Leng-kong sudah terperosok dalam posisi dibawah angin, jurus serangan Yo Pat-moay yang ganas dan mantap, kaitan terbang yang sebentar menyerang dari jauh sebentar menyerang dari jarak dekat semakin menguasahi keadaan.

Dan kemampuan yang luar biasa itu sudah memaksa Sui Leng-kong berulang kali terperosok ke dalam lingkaran arus empat macam senjata tajam lainnya.

Meskipun dia dapat menghindari setiap ancaman dengan mengandalkan kelincahan rubuh nya, namun jurus serangan yang kelewat lembek dan ringan justru merupakan titik kelemahan yang mematikan.

Perasaan hati Thiat Tiong-tong mulai bergelora, paras mukanya mulai berubah, kini sorot matanya tidak memperhatikan orang lain lagi melainkan hanya berputar mengikuti gerakan badan Sui Leng-kong.

Setiap kali gadis itu terperosok dalam mara bahaya, paras mukanya segera berubah hebat, setiap kali Sui Leng-kong melepaskan kesempatan baik untuk meraih kemenangan, diapun menghela napas panjang..... perasaan cintanya yang tulus terhadap Sui Leng-kong, perlahan-lahan mulai tumbuh dan mengalir keluar, meski selama ini selalu terpendam dalam dasar hatinya.

Tapi sayang seluruh kekuatan tubuhnya sudah lenyap, walaupun melihat Sui Leng-kong berada dalam posisi berbahaya namun dia tidak mampu berbuat apa apa.

Padahal Sui Leng-kong pernah selamatkan jiwanya.

.....Dia, seandainya tidak ada Sui Leng-kong, mungkin sudah sejak dulu mati di dasar jurang yang gersang.

Dia menarik napas panjang lalu bergumam:

"Aku harus berusaha.....harus berusaha....."

Tapi dalam keadaan dan saat seperti ini, kecuali datang pasukan dari langit, apa lagi yang bisa dia lakukan?

Saat itu seluruh perhatian Li Ji-ci sedang tertuju pada tiga arena pertarungan yang sedang berlangsung.

Deruan angin serta desingan senjata bercampur aduk menciptakan satu irama yang aneh, ditambah lagi deburan ombak yang menggulung membuat keadaan semakin mengerikan.

KANG ZUSI

Thiat Tiong-tong mulai menggerakkan kakinya, perlahan-lahan berjalan menuju ke buritan perahu.

Dia seolah terbayang akan sesuatu, cahaya tajam sempat melintas diwajahnya.

Tiba-tiba....."Byuuuurr!" terdengar ada sesuatu benda tercebur ke dalam air.

Dengan perasaan terkejut Li Ji-ci segera berpaling, tapi dia sudah tidak nampak bayangan tubuh Thiat Tiong-tong.

Dalam kagetnya buru-buru dia lari menuju ke buritan perahu, diantara pusaran air sungai tampak tubuh Thiat Tiong-tong terapung diatas permukaan air.

Dengan wajah berubah hebat Li Ji-ci segera berseru:

"Aduh celaka, dia terjun ke air"

Kawanan gadis yang sedang bertarung serentak tersentak kaget, teriak mereka bersama:

"Siapa?"

"Dia.....Thiat....."

Belum selesai dia bicara, suara pertarungan seketika terhenti, Gi Cing-kiok, Sui Leng-kong maupun kawanan gadis lebah itu berbondong-bondong sudah berlarian menuju buritan perahu.

KANG ZUSI

Seperti apa yang diduga Thiat Tiong-tong, siapa pun tidak ada yang bertarung lagi.

.....Thiat Tiong-tong tahu, kini satu-satunya jalan untuk selamatkan Sui Leng-kong hanya berbuat begitu, maka dia terpaksa harus mengorbankan diri, menceburkan diri ke dalam air.

Arus sungai Huangho sangat deras, ombak pun cukup besar, sekalipun kawanan gadis lebah itu mengerti ilmu berenang namun tidak seorang pun berani turun ke dalam air,

sementara Thiat Tiong-tong yang tercebur pun tidak nampak terapung kembali.

"Ka.....kalian....." dengan suara gemetar dan wajah berubah Sui Leng-kong berseru.

Kawanan gadis lebah itu hanya berpaling menengok wajahnya, tidak seorangpun melakukan sesuatu tindakan.

Mendadak Sui Leng-kong lari menuju ke tepi perahu, dia siap menceburkan diri ke dalam sungai, tapi perbuatannya itu segera dicegah Gi Cing-kiok.

Sambil memeluk erat pinggangnya perempuan itu berseru:

"Adikku, apakah kau bisa berenang?"

KANG ZUSI

Sambil menggigit bibir dan pejamkan mata Sui Leng-kong menggeleng.

"Bocah goblok" seru Gi Cing-kiok sambil menghentakkan kakinya, "kalau tidak mengerti berenang, dengan cara apa kau hendak menolongnya?"

Tiba-tiba air mata jatuh berlinang membasahi wajah Sui Leng-kong, katanya dengan suara gemetar:

"Aku.....aku tidak bisa membiarkan dia.....dia mati tanpa berusaha menolongnya....."

Gi Cing-kiok memeluk pinggang nona itu semakin kencang, sementara kepada kawanan gadis lebah itu umpatnya:

"Hei, apakah kalian orang mampus semua? Kenapa tidak ada yang terjun ke sungai untuk memberi pertolongan?"

Tiba-tiba terdengar seseorang menyahut dengan nada ketus:

"Kami tidak punya hubungan apa-apa dengannya, kenapa harus pertaruhkan nyawa untuk memberikan pertolongan?"

Gi Cing-kiok tidak tahu siapa yang mengucapkan perkataan itu, kembali makinya:

"Perempuan keji berhati buas, kau! Ternyata hatimu begitu tega, melihat orang kalap pun enggan menolong!"

KANG ZUSI

Terdengar Li Ji-ci berkata pula setelah menghela napas:

"Bila diapun tidak mengerti ilmu dalam air, setelah tercebur ke sungai, besar kemungkinan jiwanya tidak akan selamat, sekalipun kami berusaha menolongnya, paling banter juga hanya menaikkan jenasahnya"

"Tidak, dia belum mati" teriak Sui Leng-kong dengan wajah basah oleh air mata, "diapun tidak bakal mati.....dia.....dia.... selamanya dia tidak akan mati...."

Tiba tiba terlihat Yo Pat-moay berjalan menuju ke tepi perahu tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Pat-moay, apa yang hendak kau lakukan?" tegur Li Ji-ci dengan kening berkerut.

"Pergi menolongnya!" sahut Yo Pat-moay dengan wajah hijau membesi.

"Kau edan? Sekalipun kau mengerti ilmu dalam air, tapi arus di sungai Huangho berbeda jauh dengan arus di sungai Tiangkang, buat apa kau mesti menyerempet bahaya....."

Yo Pat-moay sama sekali tidak menengok sekejappun ke arahnya, dia segera menceburkan diri ke dalam sungai.

Sui Leng-kong merasakan lututnya jadi lemas, sambil berlutut dan air mata bercucuran keluhnya:

"Ooh Thian..... kumohon, lindungilah keselamatan jiwanya, dia.....dia adalah orang baik, jangan biarkan dia mati"

KANG ZUSI

Gi Cing-kiok mengepal sepasang tinjunya kencang, sedemikian kencangnya hingga ruas jari tangannya nampak putih memucat.

Kembali Sui Leng-kong berbisik:

"Nona itupun seorang yang baik, nona, terlepas apakah kau berhasil menolongnya atau tidak, selama hidup aku akan berterima kasih kepadamu"

Waktu itu hanya Gi Peng-bwee dan Hoa Toa-koh belum menghentikan pertarungan mereka, empat buah telapak tangan masih saling menempel, siapa pun tidak ada yang berniat menarik kembali tangannya.

Sekalipun mereka berdua dapat mengikuti perubahan yang terjadi, namun siapa pun diantara mereka berdua tidak ada yang mau mengalah.

Sebab mereka berdua telah mengerahkan segenap tenaga dalamnya, disamping melindungi diri, mereka pun berusaha mendesak lawannya, siapa pun yang menarik tenaga dalamnya duluan, maka dia pasti akan diterjang oleh kekuatan lawannya.

Dalam keadaan seperti itu, biarpun ada bendungan di sungai Huangho yang jebol pun mereka tidak akan melepaskan diri, tentu saja terkecuali jika kedua orang itu menarik kembali tangannya bersamaan waktu.

Sudah barang tentu mereka tidak ingin melakukan pertaruhan itu, siapa pun tidak mau resiko menarik diri, maka sekalipun perasaan hati mereka dicekam kepanikan dan kegelisahan, namun empat tangan tetap menempel satu dengan lainnya.

Pada saat yang kritis itulah mendadak terdengar segulung desingan angin berkelebat lewat ditengah udara.

Dibalik desingan angin terlihat setitik bayangan hitam bergerak cepat, "Bluuuk!" bayangan hitam itu menghajar telak diatas tiang layar.

Seketika itu juga terjadi kobaran api diatas tiang tersebut, api setan dengan cepat merambat diseluruh tiang dan menimbulkan kebakaran.

Gi Peng-bwee maupun Hoa Toa-koh sama sama terkesiap, tapi dengan adanya kejadian ini, secara tiba-tiba ke empat buah tangan mereka pun saling terpisah.....

Sebagaimana diketahui, sekalipun tangan mereka masih saling menempel, sesungguhnya perasaan hati kedua orang itu sudah dicekam kegelisahan dan rasa panik sehingga tanpa disadari tenaga dalam yang mereka kerahkan pun sudah semakin melemah.

KANG ZUSI

Maka ketika terjadi kejutan yang diluar dugaan ini, tanpa sadar kekuatan tenaga dalam mereka pun semakin melemah, begitu tekanan melemah, telapak tangan mereka pun berpisah.

Bagaimana pun juga pertarungan mati-matian yang berlangsung bertujuan untuk memperebutkan tiang layar itu.

Dan sekarang, tiang itu sudah terbakar hebat.

Tanpa terasa ke dua orang perempuan itu berdiri tertegun, hembusan angin membuat kobaran api semakin membara, kini jilatan api yang membakar tiang itu makin membara.

Kontan saja kedua orang itu sama-sama melepaskan sebuah pukulan dan menghajar tiang yang terbakar itu hingga mencelat ke dalam sungai.

Sambil memandang ke arah Gi Peng-bwee, Hoa Toa-koh tertawa getir, ujarnya:

"Kita sudah melakukan pertarungan yang percuma hampir setengah harian lamanya, toh akhirnya tidak ada yang berhasil mencapai puncak tiang itu"

Gi Peng-bwee hanya menghela napas dan tidak berbicara.

Saat itulah dari tengah derasnya arus sungai Huangho, terlihat ada sebuah sampan bergerak mendekat sambil menembusi ombak.

KANG ZUSI

Seorang lelaki bertubuh tinggi besar berdiri diujung sampan itu, ketika semakin mendekat terdengar dia membentak nyaring:

"Cepat bebaskan Hay Tay-sau, kalau tidak, peluru api Bi lek Liat hwee tan ku akan segera memusnahkan perahu kalian"

Sekalipun harus menentang angin, teriakan itu kedengaran nyaring dan penuh tenaga.

Hoa Toa-koh segera berkerut kening, gumamnya:

"Ternyata Bi lek hwee pun ikut datang kemari"

Lelaki itu mengenakan pakaian ketat berwarna hitam, rambut dan jenggot putihnya berkibar terhembus angin, tangannya memegang sebuah gendawa emas sementara dipinggangnya tergantung sebuah kantung terbuat dari kulit macan.

Dalam pada itu Gi Peng-bwee sudah menghampiri Sui Leng-kong sambil menghiburnya, sedang Hoa Toa-koh pun telah berkumpul dengan saudara saudaranya, ketika mendengar Thiat Tiong-tong menceburkan diri ke dalam sungai, diapun berkerut kening sambil menghela napas.

Kemudian dengan cepat dia mendekati Yau Su-moay, menanyainya beberapa patah kata dengan suara lirih, lalu sambil menuju ke ujung perahu teriaknya lantang:

"Apakah yang datang adalah Bi lek hwee locianpwee?"

"Kecuali lohu, masa ada yang lain?" sahut Bi lek hwee dengan suara keras.

"Apakah locianpwee datang untuk mengajak adik-adikku bermain?"

"Kentut!" teriak Bi lek hwee gusar, "cepat katakan, dimana Hay Tay-sau?"

"Hay Tay-sau? Tidak melihat dia datang kemari!"

"Pangbui!" kembali Bi lek hwee membentak gusar, "kalau tidak segera mengaku, jangan salahkan lohu akan membakar perahumu"

Tangan kirinya segera diangkat, tangan kanan menarik gendawa dan siap melepaskan peluru apinya.

Hoa Toa-koh segera tertawa terkekeh-kekeh.

"Loya, kalau ingin dibakar, bakar sajalah, kalau perahuku sampai terbakar, biar aku mengajak serta seluruh saudaraku untuk pindah ke rumahmu!"

Bi lek hwee tertegun, sejak terjun ke dalam dunia persilatan belum pernah dia bertemu dengan perempuan macam begini, tentu saja dia pun tidak tahu bagaimana harus menghadapinya.

KANG ZUSI

Setelah mengerlingnya sekejap, kembali Hoa Toa-koh berkata:

"Loya, bila tidak ada urusan lain, silahkan duduk diatas perahu, kami sudah sediakan arak dan sayur, selain itu juga ada....."

Setelah tertawa cekikikan, tiba-tiba dia merendahkan suaranya sambil menambahkan:

"Bila kau anggap adik adikku kurang cantik, disini pun terdapat murid wanita dari Kui bo....."

Bi lek hwee jengkel bercampur mendongkol, namun diapun tak dapat berbuat apa-apa.

Sementara itu sampan yang ditumpanginya telah bergerak semakin mendekat, tampaknya pendayung sampan itu sangat menguasahi medan, ilmu mendayungnya juga hebat, tidak lama kemudian dia sudah bersandar ditepi perahu besar itu.

Rupanya setelah meninggalkan perkampungan keluarga Li, Bi lek hwee yang bertemu dengan Hay Tay-sau ditengah jalan merasa saling mencocoki, maka merekapun melakukan perjalanan bersama, sebelum Hay Tay-sau berangkat duluan ke perahu itu, dia pernah berpesan kepada Bi lek hwee agar menunggunya di sampan.

Bi lek hwee dengan tabiatnya yang berangasan dan tidak sabaran merasa tidak tahan untuk menanti terlalu lama, sesudah menunggu sesaat akhirnya dia pun menyusul ke situ.

Melihat Bi lek hwee gusar setengah mati, Hoa Toa-koh tertawa semakin keras.

Perempuan inipun termasuk orang yang selamanya tidak pernah menampilkan perasaan hati diwajahnya, selama ini dia selalu sembunyikan perasaan hatinya dibalik senyuman, maka ketika semua orang melihat perempuan itu tertawa makin keras, siapa pun tidak bisa menduga kejadian apa yang bakal

berlangsung di perahu itu. Terdengar dia berkata lagi sambil tertawa:

"Loya, kau akan naik kemari atau tidak?”

Bi lek hwee teramat gusar, dadanya naik turun menahan emosi, akhirnya sambil meraung gusar teriaknya:

"Kenapa, kau bukan seorang lelaki, kalau kau lelaki, hmmm... hmmm....hmmm...hmmm....."

"Maaf, akupun agak jengkel kenapa ibuku melahirkan aku sebagai seorang wanita, sayangnya, mau dibatalkan pun sudah terlambat"

KANG ZUSI

"Kalau kau berani mencelakai Hay Tay-sau, lohu akan....."

"Aduuh mak, Hay Tay-sau adalah jago kenamaan, kungfunya jauh lebih tangguh daripada kami semua, mana mungkin kami bisa mencelakainya, lagipula....."

Setelah tertawa lembut, terusnya:

"Dia begitu gagah, begitu berjiwa laki laki, mau menyukainya pun masih tidak sempat, masa kami tega mencelakai jiwanya?"

"Dia jelas datang kemari, kenapa sekarang tidak nampak?"

"Aduuh, loyacu, perkataanmu lebih aneh lagi, dia toh seorang lelaki tinggi besar dan lagi bukan anak-anak, akupun bukan ibunya, masa aku tahu ke mana ia telah pergi? loya,

aku rasa kau tak perlu mencarinya lagi, ayoh naik dan beristirahatlah sejenak, toh kau juga bukan bapaknya, kenapa mesti bersusah susah untuk mencarinya?"

Ucapannya yang selalu dibumbui kata aduh membuat Bi lek hwee berdiri tertegun, setelah dipikir sejenak, diapun mulai merasa bahwa perkataannya ada benarnya juga.

Maka setelah berpikir sejenak, dengan kening berkerut diapun manggut-manggut, gumamnya:

"Yaa benar, mungkin saja dia telah pergi ke tempat lain, kawanan nona ini tidak ada permusuhan apapun dengannya, buat apa mesti mencelakai dirinya?"

KANG ZUSI

"Nah, begitu baru benar loya" seru Hoa Toa-koh, "ayohlah, naik dan beristirahatlah sejenak"

"Tidak usah, lohu akan segera pergi mencari Hay Tay-sau, dia....."

Mendadak sambil menuding dia membentak nyaring:

"Itu dia, bukankah itu adalah dia!"

Hoa Toa-koh terperanjat, mengikuti arah yang ditunjuk dia berpaling.

Benar saja, didepan pintu ruangan telah berdiri sesosok bayangan tubuh yang tinggi besar, dia tidak lain adalah Hay

Tay-sau! Hay Tay-sau yang sudah ditotok tiga buah jalan darahnya oleh Hoa Toa-koh.

Dia berdiri dengan tangan kiri mencekak pinggang sementara ditangan kanannya menjinjing tubuh seseorang, sorot matanya memancarkan sinar kegusaran yang membara, begitu membaranya hingga cukup untuk melumat nyali siapa pun.

Bi lek hwee tidak sanggup menahan diri lagi, sambil membentak nyaring dia melompat naik ke ujung perahu.

"Saudara Hay, kau tidak apa-apa bukan?" tegurnya begitu tiba diatas perahu besar.

KANG ZUSI

Mendadak Hay Tay-sau mendongakkan kepalanya dan tertawa seram, sahutnya:

"Ada apa dengan aku?"

"Kalau tidak ada urusan yaa sudahlah, saudaraku, ayoh kita pergi saja!"

"Sebentar" seru Hay Tay-sau sambil menghentikan gelak tertawanya, "aku harus membuat perhitungan lebih dulu"

Hoa Toa-koh segera tertawa ringan, ujarnya:

"Gampang sekali bila kau ingin membuat perhitungan, tapi kau harus beritahu dulu, siapa yang telah selamatkan dirimu?"

Biarpun senyuman masih menghiasi wajahnya namun senyuman itu sudah kelewat dipaksakan.

Dengan tangan sendiri dia telah menotok jalan darah Hay Tay-sau bahkan menyembunyikan tubuhnya didalam sebuah ruang rahasia dibawah ruangan, perempuan ini benar-benar tidak habis mengerti, siapa yang sanggup selamatkan dirinya.

"Kalau ingin tahu, itu mah gampang sekali!" seru Hay Tay-sau sambil tertawa keras.

Mendadak dia menyingkir ke samping, memberi jalan lewat menuju ke pintu ruangan, katanya:

"Dia berada didalam ruangan"

KANG ZUSI

Sekali lagi Hoa Toa-koh merasakan hatinya bergetar keras, paras mukanya semakin pucat, lewat berapa saat kemudian dia baru menyahut sambil tertawa paksa:

"Baik, akan kulihat tokoh macam apa yang memiliki tiga kepala enam lengan"

Sambil berkata dia berjalan masuk menuju ke dalam ruangan.

"Tunggu sebentar" tiba-tiba Hay Tay-sau menghadang jalan perginya.

Hoa Toa-koh menghela napas panjang, sambil mendongakkan kepalanya memandang lelaki kekar itu, ujarnya lembut:

"Masa kau sudah melupakan hubungan kita dimasa lalu? Benarkah kau hendak membuat perhitungan denganku hari ini?"

Paras muka Hay Tay-sau hijau membesi, ditatapnya perempuan itu dengan pandangan dingin.

Kembali Hoa Toa-koh menundukkan kepalanya, setelah menghela napas sedih ujarnya lebih lanjut:

"Hari ini, ada begitu banyak orang yang berniat membunuhku, sekalipun kau enggan membantuku, tidak seharusnya kau bantu mereka itu!”

KANG ZUSI

Meskipun Hay Tay-sau masih tetap membungkam, namun wajahnya yang semula dingin kaku kini mulai mencair.

Setelah menghela napas sedih, kembali perempuan itu berkata:

"Bagaimana pun, dulu kita pernah punya hubungan khusus selama berapa waktu.....aaaai, sekalipun kau ingin membuat perhitungan, kenapa harus dilakukan pada hari ini?"

"Baik!" mendadak Hay Tay-sau membentak keras, "akan kita perhitungkan dikemudian hari....."

"Waktu dikemudian hari masih panjang" sela perempuan itu lagi, "asal hari ini aku tidak mati, dikemudian hari aku pasti akan memberi kesempatan kepadamu untuk melampiaskan semua rasa dendammu"

Hay Tay-sau segera mengangkat tubuh orang yang berada dalam cengkeramannya itu ke hadapan Hoa Toa-koh, ujarnya lantang:

"Bajingan ini telah menghianati aku, hari ini aku akan membawanya pergi"

"Kalau ingin kau bawa pergi, bawa sajalah!"

"Ayoh kita pergi!"

KANG ZUSI

Habis berkata Hay Tay-sau bersama Bi lek hwee segera melompat turun ke sampannya, sewaktu melompat turun itulah dapat dilihat bahwa ilmu meringankan tubuh yang dimiliki perampok ulung ini memang sangat hebat.

Sekalipun dia memiliki perawakan tubuh tinggi besar dan berat, namun ketika melompat turun keatas sampan, perahu itu sama sekali bergeming.

Sambil gelengkan kepalanya berulang kali kata Bi lek hwee:

"Saudaraku, kelihatannya kau mirip sekali denganku, makan yang lembek pantang menghadapi yang keras, watak

busukku juga tidak pernah berubah, begitu diajak bicara halus, hatiku pun langsung melumer"

"Tahukah kau siapakah perempuan itu?" tanya Hay Tay-sau sambil tertawa getir.

"Bukankah dia adalah pentolan dari kawanan lebah perempuan Heng kang li ong hong? Kemampuan perempuan ini memang sangat hebat, lohu sendiripun dibuat mati kutu oleh ulahnya"

"Hari ini dia memang pentolan dari kawanan lebah itu" ucap Hay Tay-sau sambil menghela napas, "tapi dulu.....aaaai!"

"Kenapa dulu?"

Dengan geram Hay Tay-sau membanting tubuh orang yang berada dalam cengkeramannya itu ke lantai sampan, kemudian dengan mata berkilat dan menggertak gigi katanya:

"Dulu dia adalah biniku!"

Bi lek hwee terperangah, dia berdiri melongo dengan mata terbelalak, bisiknya tergagap:

"Jadi dia.....dia....."

Hay Tay-sau mendongakkan kepalanya memandang awan yang bergerak di angkasa, lama kemudian dia baru berkata lagi:

"Sepanjang tahun aku selalu hidup mengembara, tapi dia.....aaaai! kalau istri tidak setia, anak tidak berbakti, buat apa aku menyinggung dirinya lagi?"

Mereka berdua sama-sama tundukkan kepalanya, perasaan hati terasa murung dan penuh kekesalan.

Pada saat itulah dari balik ruangan diatas sampan itu mendadak terdengar suara seseorang sedang merintih.....

Dalam pada itu Hoa Toa-koh telah melangkah masuk ke ruang perahu sesudah menarik napas panjang, ada berapa orang gadis lebah yang melihat gelagat tidak beres, buru-buru mengintil di belakangnya.

Sui Leng-kong masih menangis terisak, Gi Peng-bwee dan Gi Cing-kiok menanti penuh kecemasan, Yo Pat-moay pun masih berusaha melakukan pencarian diatas permukaan air, berulang kali dia munculkan diri dari balik air untuk berganti napas.

Waktu itu Hoa Toa-koh sudah melangkah masuk ke dalam ruangan, sembilan buah lentera yang semula menerangi seluruh ruangan kini tinggal satu lentera yang menyala, suasana terasa redup dan remang-remang.

Perempuan itu mencoba memeriksa sekeliling tempat itu, namun dia tidak menemukan sesosok manusia pun.

"Jangan-jangan Hay Tay-sau membohongi aku?" gumamnya setelah tertegun sesaat.

Belum habis dia berpikir, mendadak dari belakang tubuhnya terdengar seseorang berkata dengan nada yang dingin, kaku, sama sekali tanpa emosi:

"Aku berada disini!"

Dalam kagetnya Hoa Toa-koh segera membalikkan tubuh.

Dekat pintu ruangan, diatas bangku kayu berwarna merah duduk sesosok bayangan manusia, tubuhnya kelihatan kaku tanpa kehidupan hingga sepintas pandang mirip sekali dengan sesosok patung arca.

KANG ZUSI

Sepasang tangan orang itu berada pada sandaran bangku, ujung bajunya yang lebar dibiarkan tergantung hingga lantai.

Walaupun wajannya sempurna, sepasang alis matanya tajam bagaikan pedang, kelopak matanya seperti kosong melompong, sama sekali tidak ada cahaya mata, juga tidak nampak bola mata yang berputar.

Raut muka orang itu luar biasa dingin dan tenangnya, seakan-akan perasaan orang ini terbentuk dari bongkahan salju abadi, rambut panjangnya yang terurai sebahu menambah kemisteriusan orang itu.

Dibelakangnya berdiri sesosok bayangan tubuh seorang wanita, wajahnya pucat pasi, tubuhnya ramping lembut, senyuman yang indah menghiasi bibirnya namun pandangan matanya penuh diliputi kedukaan.....

Dia tidak lain adalah Leng Cing-peng, gadis yang ditangkap dari dalam air dan selama ini disekap dalam ruangan.

Untuk sesaat Hoa Toa-koh berdiri tertegun saking kagetnya, tapi dengan cepat dia berhasil mengendalikan diri, dengan sikap acuh tidak acuh ditatapnya wajah Leng Cing-peng sekejap, kemudian sapanya:

"Adikku, rupanya kau telah mendusin, apakah tubuhmu sudah terasa agak enakan?"

KANG ZUSI

Leng Cing-peng tertegun, tampaknya dia tidak mengira kalau perempuan itu akan bersikap begitu lembut terhadapnya, bibirnya kelihatan bergetar namun tidak sepatah kata pun yang diucapkan.

Sesudah menghela napas ringan, kembali Hoa Toa-koh berkata:

"Meskipun tidak seharusnya kau bersikap begitu terhadap cici, namun cici masih tetap menaruh perhatian kepadamu, aaai, kau mesti berganti pakaianmu, coba lihat tubuhmu basah kuyup, hawa dingin bisa merusak kesehatanmu"

Sambil berkata ia berjalan mendekat, sorot matanya sama sekali tidak memperhatikan orang berambut panjang itu, kembali ujarnya sambil tertawa ringan:

"Coba lihat, aku hanya memperhatikan dirimu sampai lupa kalau disini masih ada sahabatmu"

Setelah berpaling melemparkan sekulum senyuman, lanjutnya:

"Omong omong, siapa sih temanmu ini? Kau seharusnya perkenalkan dia kepada cici!"

"Dia.....dia....." Leng Cing-peng tergagap, "dia bukan temanku"

KANG ZUSI

Bagaimanapun gadis ini masih muda, perasaan hatinya masih kelewat lembek, bukan saja perkataan dari Hoa Toa-koh membuat semua amarahnya jadi padam, bahkan dia masih menganggap perkataan perempuan itu sebagai ucapan yang tulus dan muncul dari sanubarinya yang paling dalam.

Hoa Toa-koh seperti terperangah, serunya tertahan:

"Aaah, jadi dia bukan sahabatmu? Kenapa bisa duduk didalam ruang perhuku?"

Leng Cing-peng menggeleng perlahan, bahkan mengerdipkan matanya berulang kali seakan melarangnya bicara lebih lanjut.

Namun Hoa Toa-koh berlagak seolah tidak melihat, ujarnya lebih jauh:

"Sobat, kau telah masuk ke rumahku tanpa diundang, boleh tahu apa tujuanmu? Apakah kau bersedia mengatakan sesuatu kepada aku sang pemilik rumah?"

Orang berambut panjang itu tetap duduk tidak bergerak, sepatah demi sepatah dia berkata:

"Aku adalah Ay Thian-hok"

Perkataannya amat singkat, seolah olah nama "Ay Thian-hok" sudah mewakili segalanya.

KANG ZUSI

Benar saja, sekujur tubuh Hoa Toa-koh bergetar keras.

Belum sempat dia mengucapkan sesuatu, terdengar suara isak tangis bergema makin keras dari luar ruangan, terdengar Sui Leng-kong berseru sambil menangis tersedu sedu:

"Benarkah tidak ditemukan?"

"Tidak ditemukan" terdengar Yo Pat-moay menyahut dengan napas tersengkal, "tapi..semisal dia memang mati, seharusnya jenasahnya terapung diatas permukaan air!"

Kembali terdengar Sui Leng-kong menangis tersedu sedu:

"Thiat Tiong-tong.... wahai Thiat Tiong-tong ....kematianmu benar benar-mengenaskan..."

Paras muka Leng Cing-peng berubah hebat, tubuhnya ikut gemetar keras, setelah mundur berapa langkah dengan terhuyung.....

"Blaaaam!" tubuhnya menumbuk diatas dinding dibelakang tubuhnya.

Hoa Toa-koh sendiripun agak terperanjat, baru dia mendongakkan kepalanya, terasa pandangan matanya jadi kabur, tahu-tahu dia sudah kehilangan jejak bayangan tubuh Ay Thian-hok.

Menyusul kemudian terlihat Leng Cing-peng ikut pula memburu keluar dari ruangan.

KANG ZUSI

Hoa Toa-koh ikut melangkah ke depan pintu, namun baru berapa langkah dia sudah membatalkan niatnya, sesudah termenung sejenak dengan kening berkerut tiba-tiba dia membalikkan tubuh dan berjalan cepat menuju sudut ruangan sebelah kiri.

Ke empat dinding ruang perahu itu dilapisi gorden dan tirai. Dia langsung menyingkap tirai sambil merogoh sesuatu ke atas dinding, sebuah lubang selebar tiga inci segera muncul diatas dinding ruangan itu, dibalik lubang terlihat sebuah kristal yang bening.

Ketika melongok dari balik kristal bening itu, bukan saja pemandangan diluar ruangan terlihat amat jelas bahkan dapat terlihat lebih besar dan jelas.

Waktu itu Leng Cing-peng, Sui Leng-kong, Gi peng-bwee dan Gi Cing-kiok sudah berdiri dibelakang Ai Thian-hok, sedangkan Yo Pat-moay dengan tubuh basah kuyup berdiri didepan kawanan gadis lebah lainnya.

Mereka seperti sedang meributkan sesuatu, hanya sayang tidak terdengar apa yang sedang dibicarakan.

Dari kejauhan sana, dari balik jendela, tampak muncul lagi berapa titik bayangan sampan yang bergerak mendekat.

KANG ZUSI

Melihat kesemuanya itu Hoa Toa-koh menghela napas panjang, gumamnya:

"Orang bilang pengaruh Kiu cu- kui bo tidak boleh dipandang enteng, sekarang aku benar-benar mempercayainya"

Setelah menghentakkan kakinya dengan gemas, dia lari menuju ke ruang belakang lalu turun ke ruang bawah, dengan tergesa-gesa dia kabur menuju ke ruang rahasianya.

Tampak pintu kamarnya yang kokoh dan kuat, kini sudah hancur berantakan dihajar orang.

Sekali lagi dia merasakan hatinya bergetar keras, gumamnya sambil menggertak gigi:

"Ai Thian-hok, sungguh dahsyat tenaga pukulanmu!"

Ketika menengok ke dalam ruangan, dia saksikan hanya seprei nya yang awut-awutan tidak karuan sementar benda lainnya tetap utuh seperti sedia kala.

Sekulum senyuman segera tersungging diujung bibirnya, dengan cepat dia singkirkan selimut dan sepreinya, lalu mendorong papan ranjangnya ke samping, sebuah lubang rahasia pun muncul dibalik pembaringan.

Dibalik ruang rahasia itu terlihat ada tumpukan berapa buah karung goni, dari balik karung goni lamat-lamat terlihat cahaya mestika yang berkilauan.

Dengan cepat dia bungkus semua karung goni itu dengan kain sepreinya, senyuman yang semula nampak lembut dan cantik, kini berubah jadi senyuman licik dan penuh kekejian.

Untuk sesaat dia nampak agak sangsi, tapi akhirnya sambil menggigit bibir dia memencet lagi sebuah tombol rahasia dibalik ruangan tersebut.

"Byuuurrr!" air sungai yang berwarna kuning dengan cepat mengalir masuk ke dalam ruangan, dalam waktu singkat

menenggelamkan ruang rahasia itu dan mulai menggenangi seluruh ruangan.

Melihat air sungai mulai menggenangi permukaan, kembali Hoa Toa-koh bergumam:

"Selamat tinggal saudara-saudaraku, selamat tinggal perahuku!"

Sambil membopong buntalan besar itu, dengan cepat dia berlari keluar meninggalkan ruangan.

Dalam pada itu kembali ada empat buah rakit kulit bergerak mendekat, dalam waktu singkat rakit rakit itu sudah merapat disisi perahu.

KANG ZUSI

Pada rakit yang pertama tampak berdiri empat orang, salah satu diantaranya adalah si bocah pincang.

Waktu itu rambutnya kelihatan sudah terbakar hangus sebagian, dia berdiri sambil menggertak gigi, wajahnya penuh diliputi perasaan gusar, dendam dan sakit hati.

Orang kedua adalah seorang wanita yang sebagian rambutnya terbakar hangus, wajahnya pucat, dia menggendong seorang bayi dan tiada hentinya terbatuk batuk.

Orang itu tidak lain adalah Leng Cing-soat yang belum sembuh dari lukanya.

Dibelakangnya berdiri dua orang gadis berbaju sutera, mereka nampak sibuk memeriksa tubuh Leng Cing-soat dan sepertinya sangat menguatir-kan keadaan luka gadis itu.

Pada rakit ke dua tampak sebuah kursi, diatas kursi duduk seorang nyonya tua berbaju hijau bersanggul tinggi, dia tidak lain adalah Kiu cu Kui bo yang sudah banyak tahun hidup mengasingkan diri.

Dibelakang nenek itupun berdiri dua orang gadis berbaju sutera, seorang membawa hudtim sedang yang lain membawa tempolong kemala, biarpun rakit terombang-ambing ditengah ombak, mereka tetap berdiri tegak sekokoh batu karang.

KANG ZUSI

Tidak seorang manusiapun diatas perahu yang menyadari kalau tubuh perahu mereka mulai tenggelam, karena perhatian mereka sudah tersedot oleh kehadiran dua buah rakit itu.

Terdengar Gi Peng-bwee bergumam sambil menghembuskan napas panjang:

"Aaah, akhirnya suhu datang juga"

Belum selesai ia bicara, tampak Kiu cu kui bo sudah mengebaskan tangannya, tahu-tahu tubuh berikut bangkunya sudah melayang setinggi tiga meter lebih dan meluncur ke atas perahu besar.

Berubah hebat paras muka kawanan gadis lebah itu setelah menyaksikan kelihayan orang.

Leng Cing-peng ikut menjerit sedih setelah menyaksikan perempuan berambut panjang yang berdiri diatas rakit itu:

"Cici!"

Dia berlarian menuju ke buritan perahu, setelah sangsi sejenak, akhirnya dia melompat naik ke atas rakit.

Paras muka Leng Cing-soat pun sedikit berubah, bisiknya pedih:

"Adikku, kau.....kau....."

Walaupun dua bersaudara itu telah saling berjumpa, namun hubungan mereka serasa bagaikan hidup di dua dunia yang berbeda.

Dua orang gadis itu hanya saling bertatap muka dengan air mata berlinang, siapa pun tidak ada yang tahu, apakah pertemuan ini sebuah kenyataan atau hanya dalam impian? Biarpun ada berjuta-juta perkataan yang ingin disampaikan namun tidak sepatah kata pun yang mampu diucapkan keluar.

Kawanan gadis berbaju sutera itu sama-sama tertunduk sedih, mereka tidak tega untuk menyaksikan lebih jauh.

Sementara itu si bocah pincang sambil membentak nyaring ikut melompat naik ke atas perahu, begitu tiba disamping Gi Cing-kiok, bisiknya sambil menarik ujung baju gadis itu:

"Mana orangnya?"

Gi Cing-kiok menghela napas sedih.

"Thiat kongcu telah menceburkan diri ke dalam sungai, bahkan jenasahnya pun tidak ....tidak..."

Bicara sampai disini dia melirik sekejap ke arah Sui Leng-kong, kemudian dengan sedih menutup mulutnya kembali.

Bocah pincang itu merasakan hatinya bergetar, setelah termangu sejenak kembali tanyanya:

"Mana pula bajingan laknat itu?"

Gi Cing-kiok menggeleng.

"Saat itu pikiranku sedang kalut, tidak terlalu kuperhatikan"

"Kemungkinan besar telah dibawa pergi oleh Hay Tay-sau" sela Gi Peng-bwee.

Sekali lagi bocah pincang itu tertegun, sambil menghentakkan kakinya dengan jengkel, omelnya:

"Apa-apaan kalian ini? Masa disuruh menyelesaikan persoalan ini saja tidak becus?"

"Hmm, seandainya kau yang melaksanakan tugas ini, mungkin keadaannya akan jauh lebih parah" seru Gi Cing-kiok gusar.

"Kalau bukan kalian bikin ulah, mana mungkin akan terjadi peristiwa semacam ini?" sambung Gi Peng-bwee pula dengan nada dingin.

Bocah pincang itu hanya bisa berdiri terbelalak dengan mulut melongo, dia tidak berani banyak bicara lagi.

Sementara itu Kiu cu Kui bo telah duduk dihadapan kawanan gadis lebah itu, dia duduk dengan wajah dingin bagaikan baja, agaknya nenek itu enggan berbicara dengan mereka dan sedang menunggu kemunculan pemimpinnya.

KANG ZUSI

Tiba-tiba terlihat Li Ji-ci berlarian keluar dari ruangan sambil berteriak keras:

"Toaci.....dia telah melarikan diri, perahu ini..... perahu ini....."

"Kenapa dengan perahu ini?" tanya kawanan gadis lebah itu dengan wajah berubah.

Saking kalut dan paniknya Li Ji-ci tidak ambil perduli lagi apakah disitu hadir orang lain atau tidak.

Dengan napas tersengkal sengkal lanjutnya:

"Bukan saja toaci telah membawa kabur seluruh simpanan dan deposito kekayaan kita semua, bahkan membuka lubang penutup didasar perahu, sebentar lagi air akan menenggelamkan perahu ini"

Paras muka kawanan gadis lebah itu berubah makin hebat.

Sementara itu para jago anak buah Kiu cu Kui bo telah memeriksa pula keadaan perahu itu, sambil bertepuk tangan si bocah pincang itu segera berseru:

"Bagus, bagus sekali, perahu ini segera akan tenggelam"

Dengan wajah dingin menyeramkan Kiu cu Kui bo berkata:

"Kalau bukan sedang marah sekali, aku tidak akan kelewatan memojokkan orang, apalagi memaksa orang jadi anjing yang kecebur ke sungai, tapi....."

Dengan sorot mata setajam sembilu terusnya:

"Tapi kalian semua telah mencari gara-gara dengan perguruan kami, bila hari ini ingin kabur dari sini, paling tidak harus tinggalkan dulu sedikit tanda mata di tubuh masing masing"

"Tinggalkan apa?" tanya Yo Pat-moay.

"Karena pentolan kalian Hoa Toa-koh telah melarikan diri, sedang kalianpun hitung-hitung termasuk juga korban

perbuatannya, aku tidak ingin kelewat menyusahkan kalian semua, masing-masing tinggalkan saja sebelah telinga kalian"

Berubah hebat paras muka kawanan lebah itu. Sambil tertawa seram Yau Su-moay berteriak:

"Kentut busuk! Nonamu akan pergi duluan" Waktu itu dia berada di buritan perahu, saat itu dia sudah bersiap siap terjun ke air untuk melarikan diri.

Siapa tahu baru saja tubuhnya hendak bergerak, tahu-tahu Ai Thian-hok yang tidak bermata itu sudah melayang melintas diatas kepalanya..... orang ini seolah memiliki banyak mata diseluruh tubuhnya, gerak-gerik setiap orang yang hadir disana seolah tidak dapat lolos dari pandangan matanya.

Kawanan lebah itu hanya mendengar deruan angin berhembus, tahu-tahu Ai Thian-hok sudah terbang melintas dari atas kepalanya, diantara kebasan ujung bajunya tahu tahu dia sudah menyambar ujung baju Yau Su-moay.

Waktu itu tubuh Yau Su-moay sudah hampir menyentuh permukaan air, tahu-tahu dia sudah kena ditangkap dan diseret balik keatas perahu.

Kembali bocah pincang itu berteriak sambil bertepuk tangan:

"Hebat, hebat, nah bila ada diantara kalian yang mampu lolos dari cengkeraman toako ku, aku akan takluk kepadanya"

Tampak Ai Thian-hok menutulkan ujung kakinya diburitan perahu, kemudian setelah membanting tubuh Yau Su-moay diatas lantai, dia melayang balik ke depan Kiu cu Kui bo dengan melintasi kepala kawanan lebah itu.

Gerakan tubuhnya lincah, gesit dan cepat, ketika diimbangi dengan ujung bajunya yang berkibar ketika meluncur, gerak-geriknya tidak berbeda dengan seekor kelelawar raksasa.

Waktu itu paras muka Yau Su-moay telah berubah jadi pucat pias bagaikan mayat, saking kagetnya nyaris dia jatuh semaput.

KANG ZUSI

"Siapa lagi diantara kalian yang memaksa aku untuk turun tangan sendiri?" terdengar Kiu cu Kui bo kembali menegur dengan nada dingin.

Sambil berkata dia meraup tangannya ke muka dan menjawil perlahan wajah Yau Su-moay.

Terdengar Yau Su-moay menjerit kesakitan, telinga kirinya tahu-tahu sudah berada dalam genggaman Kiu cu Kui bo.

Kembali paras muka kawanan lebah itu berubah hebat, serentak mereka emosi dan berniat untuk beradu nyawa

dengan nenek itu, diantara kilatan cahaya perak terdengar suara bentrokan senjata yang nyaring bergema di udara.

"Tunggu sebentar!" mendadak Yo Pat-moay membentak nyaring.

"Pat-moay.....kita.....kita....." sekujur tubuh Li Ji-ci gemetar keras.

"Kita tidak akan mampu melawan mereka" tukas Yo Pat-moay dengan wajah hijau membesi.

"Sekalipun tidak mampu kita tetap harus....."

"Kalau melawanpun tidak mampu, apa lagi yang mau dilawan?" kembali Yo Pat-moay menghardik dengan suara nyaring, "hidup lebih mendingan daripada mati konyol, tapi.....tapi..... tahukah kalian, kenapa aku harus mempertahankan hidupku?"

Kelihatannya perkataan itu telah menggetarkan perasaan hati kawanan lebah itu, serentak mereka tutup mulutnya rapat-rapat.

Setelah mendongakkan kepalanya dan menghela napas, ujar Yo Pat-moay lebih jauh:

"Kita harus tetap hidup karena kita akan balas dendam!"

Setelah memandang sekejap wajah kawanan gadis lebah itu, terusnya:

"Bagaimana pun juga kita harus temukan Hoa Toa-koh bukan? Dia tidak seharusnya tinggalkan kita semua dalam keadaan seperti ini!"

Sekarang dia langsung menyebut nama Hoa Toa-koh, hal ini menunjukkan kalau gadis ini sudah tidak mengakuinya sebagai toaci mereka lagi!

Kawanan gadis lebah itu tetap membungkam, namun mereka telah menundukkan kepalanya.

Mendadak Yo Pat-moay berpaling dan menatap wajah Kiu cu Kui bo tajam tajam, sepatah demi sepatah kata ucapnya:

"Akupun bersumpah akan mencari balas kepadamu!"

"Aku tahu!" jawab Kiu cu Kui bo perlahan.

"Kalau aku jadi kau, pasti akan membunuhku hari ini sebab kalau tidak, sekalipun hari ini kau hanya memotong sebelah telingaku, kemungkinan besar dikemudian hari aku akan memotong ke dua buah telingamu sekaligus!"

Secara lamat-lamat sekulum senyuman muncul menghiasi wajah Kiu cu Kui bo yang hijau dingin, sahutnya seraya mengangguk:

"Aku tahu, dan pasti akan kutunggu"

"Baik!"

Dia menengok sekejap sekeliling tempat itu, kini air sungai telah menggenangi permukaan geladak, tampaknya tidak lama kemudian perahu itu akan tenggelam.

Dengan satu gerakan cepat Yo Pat-moay mengiris sebuah telinga sendiri dan dilemparkan ke hadapan Kiu cu Kui bo, serunya:

"Seorang hanya sepotong telinga, kita tidak perlu berhutang kepadanya!"

Agaknya emosi kawanan gadis lebah itu dibangkitkan kembali oleh teriakan tersebut, diiringi teriakan keras kawanan gadis itu telah mengiris telinga masing-masing dan dilemparkan ke hadapan Kiu cu Kui bo.

KANG ZUSI

"Dendam telah terikat, hutang telah terbayar, sekarang kita pergi!" teriak Yo Pat-moay lagi.

Tanpa banyak bicara serentak kawanan gadis lebah itu terjun ke dalam sungai.

"Gadis-gadis hebat!" puji Kiu cu Kui-bo kemudian sambil meng hela napas panjang.

Melihat perahu sudah hampir tenggelam, kembali Kiu cu Kui bo berseru: "Mari kita pun pergi!"

Tubuh berikut bangkunya kembali meluncur ke atas rakit.

Tidak selang berapa saat kemudian semua orang sudah melompat turun ke atas rakit, kini perahu telah tenggelam, kawanan gadis lebah pun sudah tidak nampak lagi batang hidungnya.

Berada diatas rakit, Leng Cing-peng serahkan anak kunci kepada Leng Cing-soat, sekalipun mereka tidak tahu kalau Thiat Tiong-tong telah menyerahkan sejumlah harta karun untuk mereka namun kejadian tersebut cukup membuat mereka sedih bercampur terharu.

Dengan air mata berlinang Leng Cing-peng berpaling dan mengawasi Sui Leng-kong tanpa bicara.

Sui Leng-kong sendiripun berdiri dengan mata penuh air mata, kini dia seolah tidak bisa melihat apa pun.

Tiba-tiba si bocah pincang itu berjalan menuju ke hadapan ke tiga orang itu, sambil menjura dalam dalam katanya dengan tergagap:

"Cici bertiga.....siaute.....siaute....."

Walaupun perkataan itu tidak lengkap, namun Sui Leng-kong, Leng Cing-soat maupun Leng Cing-peng tahu apa maksud perkataan itu... andaikata bukan gara-gara ulahnya, tidak mungkin Thiat Tiong-tong akan mati tenggelam di sungai Huangho.

Lama sekali bocah pincang itu berdiri termangu, akhirnya kepada Ai Thian-hok yang berada di rakit lain, berteriak keras-keras:

"Toako, bolehkah aku memohon sesuatu kepadamu?"

"Permainan busuk apa lagi yang akan kau lakukan?" tegur Ai Thian-hok dengan suara dalam.

Kelihatannya dia sangat menyayangi saudara seperguruannya ini, sekalipun perkataan itu diucapkan tanpa senyuman, namun tanpa disadari sikapnya sudah menunjukkan kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya.

Dengan suara keras kembali bocah pincang itu berteriak:

"Aku mohon toako mau menemani aku mencari Sim Sin-pek, aku ingin mencincang tubuhnya menjadi dua puluh empat potong, kemudian sepotong demi sepotong diberikan kepada anjing"

"Kenapa harus aku yang menemani?"

Bocah pincang itu menghela napas panjang, sahutnya:

"Aku.....aku kuatir tidak bisa menangkan dia, lagipula aku kuatir akan membuat gara-gara lagi, selama toako mendampingiku, akupun tidak usah kuatir lagi"

Sekulum senyuman ramah segera tersungging diwajah Ai Thian-hok, tegurnya:

"Jadi sekarang kau sudah mengerti arti takut?"

Dengan wajah merah jengah bocah pincang itu menundukkan kepalanya, ujarnya terbata-bata:

"Bukan.....bukannya aku takut, tapi...tapi....."

Setelah tertawa ringan dia menghentikan perkataannya.

"Kalau takut katakan takut, itu mah urusan biasa, kenapa mesti malu!" kata Ai Thian-hok serius.

"Tapi toako, kenapa kau tidak pernah takut?"

"Siapa bilang aku tidak pernah takut, kalau aku tidak takut mungkin sejak dulu sudah mati, hanya saja ada sementara persoalan biarpun kau takut toh tetap harus dilakukan"

KANG ZUSI

"Ada sementara persoalan, biarpun kau tidak takutpun tidak boleh dilakukan, bukan begitu?"

Sekali lagi Ai Thian-hok tertawa lebar.

"Betul sekali, orang harus bisa memilah mana yang boleh dan mana yang tidak, hanya pendekar yang bisa memilah dalam tindakan, dia baru dihormati orang lain"

Tiba-tiba terdengar Kiu cu Kui bo menghela napas panjang, ujarnya:

"Aaaai, walaupun Thian-hok adalah muridku, namun ada banyak ajaran yang justru dia lebih paham ketimbang aku"

"Tecu tidak berani dibandingkan dengan suhu" cepat Ai Thian-hok menundukkan kepalanya.

Kiu cu Kui bo menggeleng, kembali ujarnya sambil menghela napas:

"Pada dasarnya watakmu memang begitu, bukan berarti aku tidak mengetahui ajaran tersebut, tapi harus diakui, selama ini tindakanku kelewat emosional, napsu membunuhku kelewat berat, selama ini aku bertindak hanya menuruti suara hati sendiri, karena itu sering aku tidak bisa memilah mana yang baik dan mana yang buruk"

KANG ZUSI

Ai Thian-hok hanya tundukkan kepalanya tidak bicara, namun wajahnya kelihatan sangat terharu.

Kembali Kiu cu Kui bo berkata kepada bocah pincang itu:

"Lo-kiu, kau memang seharusnya banyak belajar dari toako mu"

"Tecu memang paling suka dengan toako" kata bocah pincang itu dengan kepala tertunduk.

Tanpa terasa sekulum senyuman menghiasi bibir Kiu cu Kui bo, gumamnya sambil menggeleng:

"Dasar bocah, aku berharap dia akan mengalami beberapa kali kerugian lagi, agar rasa takutnya makin tumbuh"

Gadis yang berdiri disamping Kiu cu Kui bo segera menimbrung sambil tertawa:

"Asal suhu mengurangi rasa sayang kepadanya, otomatis dia akan belajar makin sopan"

"Kau tidak boleh banyak bicara!" bentak Kiu cu Kui bo cepat, tapi tidak urung dia tertawa geli juga.

Diam-diam bocah pincang itu membuat muka setan kepada gadis tersebut, kemudian katanya lagi:

KANG ZUSI

"Toako, sebetulnya kau bersedia tidak menemani aku?"

"Soal ini....." Ai Thian-hok kelihatan agak ragu.

"Thian-hok, pergilah temani dia!" perintah Kiu cu Kui bo kemudian.

Buru-buru Ai Thian-hok mengiyakan.

Terdengar gadis itu kembali berkata sambil tertawa:

"Coba lihat, suhu masih begitu memanjakan lo-kiu, tidak heran kalau dia masih ingin mencari gara-gara biar rambutnya nyaris habis terbakar"

"Bagus, rupanya kau iri, heei.... dasar perempuan julas!"

"Aaaai, dasar bocah, dia benar-benar tidak tahu aturan" gumam Kiu cu Kui bo sambil menggeleng.

Sekalipun dimulut dia menghela napas namun senyuman ramah justru menghiasi bibirnya.

Leng Cing-soat serta Leng Cing-peng hanya bisa mengawasi mereka dengan melongo, saking tertegunnya mereka seolah sampai lupa menangis.

Melihat canda gurau antara guru dan murid, tanpa terasa mereka berpikir dalam hati:

"Kusangka Kui bo itu kejam dan buas, apalagi terhadap anak muridnya, tidak disangka ternyata hubungan batin mereka amat akrab"

KANG ZUSI

Tanpa sadar mereka pun jadi terbayang dengan keluarga mereka sendiri, titik air mata kembali berlinang membasahi pipinya.

Bocah pincang itu membalikkan tubuh menengok ke arah dua orang perempuan itu, sambil membusungkan dada teriaknya lantang:

"Nona berdua, kalian tidak usah menangis, aku pasti akan membalaskan dendam bagi kalian!"

"Aku.....aku....." Leng Cing-soat tidak sanggup melanjutkan kata-katanya, dia menangis sejadi-jadinya.

"Kau kenapa? Kau ingin ikut serta?" seru bocah pincang itu cepat, "jangan, jangan berbuat begitu, kau sudah terluka, harus merawat pula anakmu, kau tidak boleh ikut"

"Aku....." serentak Leng Cing-peng dan Sui Leng-kong ikut berseru.

"Tidak bisa, tidak bisa" kembali bocah pincang itu berteriak keras, "kalian adalah nona dewasa, mana boleh melakukan perjalanan bersama kaum lelaki? Bisa tidak leluasa"

Leng Cing-peng maupun Sui Leng-kong segera menundukkan kepalanya, sekalipun mereka adalah gadis gadis berperasaan, namun bila permintaannya ditampik orang, mereka tidak pernah melakukan perlawanan atau protes.

KANG ZUSI

Gadis berbaju sutera itu kontan mengumpat:

"Dasar tidak tahu malu, masih bocah saja sudah mengaku seperti orang dewasa...."

"Kau.....kau....." teriak bocah pincang itu jengkel.

Dalam pada itu selisih jarak antara rakit itu dengan pantai tinggal berapa meter saja, tiba-tiba bocah pincang itu melompat ke arah rakit yang satu, kemudian sambil berlutut serunya:

"Suhu, bagaimana kalau tecu mohon diri lebih dulu?"

Belum sempat Kiu cu Kui bo menjawab, dia sudah melompat bangun sambil menowel pipi gadis berbaju sutera itu sambil berseru:

"Hei budak cilik!"

"Setan cilik" umpat gadis itu sambil tertawa

dan mengumpat, "kau..... toako, coba lihat perbuatannya, kalau kau tidak segera mengurusinya, mungkin dia tambah edan"

Tapi bocah pincang itu sudah melompat ke daratan dan kabur dari situ.

KANG ZUSI

Dari kejauhan terdengar dia berteriak sambil tertawa:

"Toako, kau tidak usah menggubris budak itu, dialah si budak edan, Gi Siau-hong, aku beritahu, selama hidup kau tidak bakal laku kawin"

Si nona yang bernama Gi Siau-hong itu mencak-mencak semakin gusar, teriaknya:

"Suhu, coba lihat ulahnya, Siau-hoa dia....."

Kiu cu Kui bo segera menarik tangan nona itu sambil menukas:

"Coba lihat kalian semua, seharian ribut melulu, seakan tidak ada urusan di dunia ini yang bisa membuat kalian sedih"

Kemudian sambil berpaling katanya lagi:

"Thian-hok, cepatlah pergi, kau awasi baik-baik tingkah laku Siau-hoa!"

Ai Thian-hok mengiakan dan segera melompat ke udara, dalam berapa kali lompatan dia sudah lenyap dari pandangan mata.

Melihat itu Kiu cu Kui bo gelengkan kepalanya sambil menghela napas, ujarnya:

"Aku lihat belakangan ini tabiat Thian-hok makin lama makin pendiam, tapi kungfunya semakin tangguh ketimbang aku"

KANG ZUSI

Dipihak lain Sui Leng-kong, Gi Cing-kiok, Gi Peng-bwee serta dua bersaudara Leng diam-diam berdoa, mereka berharap kedua orang itu bisa secepatnya menemukan Sim Sin-pek dan membalaskan dendam bagi orang yang telah meninggal.

BAB 12.

Antara budi dan dendam.

Waktu itu Sim Sin-pek sudah dibanting keras keras ke atas geladak perahu oleh Hay Tay-sau.

Secara lamat-lamat Hay Tay-sau menyaksikan ada tubuh seseorang yang basah kuyup berbaring melingkar ditengah ruang perahu, tampaknya tubuh orang itu baru saja diangkat dari dalam air, kesadarannya belum pulih.

Hay Tay-sau sama sekali tidak mengenalinya, bahkan Bi lek hwee yang menyelamatkan orang itupun tidak mengenali siapakah gerangan orang tersebut.

.....Seandainya Bi lek hwee tahu, mungkin dia tidak bakalan menyelamatkan jiwanya.

Berbeda dengan Sim Sin-pek, dia kenali siapakah orang itu bahkan sangat mengenalinya.

KANG ZUSI

Saat itu tubuh Sim Sin-pek sudah dibanting keras keras oleh Hay Tay-sau, kini dia berbaring dilantai sambil merintih kesakitan.

Baru saja Hay Tay-sau hendak bertanya siapa orang yang berada dalam ruang perahu, tiba-tiba terdengar Bi lek hwee membentak keras:

"Kenapa bisa kau!"

Hay Tay-sau segera berpaling, tampak Bi lek hwee sedang menuding ke arah Sim Sin-pek dengan kening berkerut.

"Bukankah kau adalah Sim Sin-pek? Kenapa bisa jadi begini?" tegurnya.

"Jadi kau kenali dia?" tanya Hay Tay-sau cepat.

Bi lek hwee manggut-manggut.

"Tentu saja kenal, dia adalah murid Hek Seng-thian, bagaimana ceritanya? Kenapa dia sampai mengusikmu?"

Kontan Hay Tay-sau mencaci maki, umpatnya:

"Orang ini pengecut dan berhati busuk, disaat bahaya dia tega menghianati teman sendiri, jelas dia bukan manusia baik-baik, manusia semacam ini hanya akan meninggalkan bencana bagi umat persilatan"

"Kalau begitu antara kalian berdua tidak ada ikatan dendam atau sakit hati?" tegas Bi lek hwee setelah tertegun sejenak.

"Hmm! Manusia semacam itu belum pantas punya ikatan dendam denganku" teriak Hay Tay-sau gusar.

"Hahahaha..... betul, betul sekali, jelek-jelek begini paling tidak hanya seorang lelaki sejati yang pantas mengikat tali permusuhan dengan Thian-sat-seng!"

Setelah berhenti sejenak, tiba-tiba dia menghela napas sambil berkata:

"Tapi sayangnya orang ini mempunyai sedikit hubungan dengan lohu"

"Hubungan apa?" kontan Hay Tay-sau mendelik.

"Kalau bukan dia yang datang ke Bi lek tong dan memberi laporan, lohu tidak bakal tahu kalau muridku yang tidak becus itu telah diajak pergi Hek Thian-seng!"

"Ooh, selain itu?"

"Dia tidak menerangkan kejadian sebenarnya secara terperinci, katanya dia sendiripun sedang berusaha melarikan diri, karena kasihan, lohu malah sempat memberi uang kepadanya"

"Apa? Hanya karena obrolannya yang tidak jelas, kau rela duitmu dibohongi? Inikah yang kau sebut ada sedikit hubungan?"

KANG ZUSI

Bi lek Hwee sedikit tertegun, tapi segera sahutnya sambil tertawa:

"Hahaha..... bagaimana pun juga lohu tidak tega menyaksikan dia mampus karena dibunuh.."

"Baiklah! Hukuman mati boleh diabaikan, tapi hukuman hidup tidak bisa dihindari!"

Mendadak dia lancarkan sebuah tendangan keras membuat tubuh Sim Si-pek terpental keluar dari perahu, serunya sambil tertawa tergelak:

"Hahahaha.....mau hidup, mau mampus, terserah bagaimana nasib mu nanti"

Ketika Bi lek Hwee menyusul ke tepi perahu, dia sudah tidak menjumpai bayangan tubuh Sim Si-pek lagi, maka sambil membalikkan tubuh katanya agak geram:

"Inikah yang kau maksud mengampuni jiwanya?"

"Tentu saja" sahut Hay Tay-sau sambil tergelak, "toh tercebur ke sungai bukan berarti pasti mampus, bukankah kau pun telah selamatkan seseorang dari dalam air?"

Beberapa saat Bi lek Hwee termangu, akhirnya sambil menepuk bahu Hay Tay-sau teriaknya lantang:

"Ternyata kau lebih cengli ketimbang aku, ayoh kita periksa bagaimana keadaan orang yang ada dalam ruang perahu"

KANG ZUSI

Thiat Tiong-tong yang berada dalam ruang perahu sudah mulai mendusin dari pingsannya.

Secara lamat-lamat dia mendengar semua pembicaran yang berlangsung di luar ruang perahu, hatinya jadi terperanjat ketika mendengar murid Hek Seng-thian berada diluar saat itu.

Tapi hatinya kembali jadi lega setelah mendengar suara tubuh seseorang yang tercebur ke dalam air.

Belum sempat ingatan lain melintas dalam benaknya, Hay Tay-sau dan Bi lek Hwee sudah melangkah masuk ke dalam ruangan.

Tentu saja dia mengenali ke dua orang itu, sebaliknya kedua orang itu sama sekali tidak mengenalinya.

Ketika melihat pemuda itu sudah tersadar kembali, sambil tertawa Bi lek Hwee segera berkata:

"Aaah, rupanya bukan saja tidak mati malahan sudah tersadar kembali!"

"Hahahaha..... aku lihat selama hidupmu sudah kelewat banyak melukai orang, mungkin menolong orang lain baru pertama kali ini, bukan begitu? Kalau tidak, tidak mungkin kau menunjukkan perasaan begitu gembira"

Bi lek Hwee ikut tertawa tergelak.

"Hahahaha..... tebakanmu tepat sekali, lohu sih pernah berbuat baik, cuma soal menolong orang lain..... hehehehe..... mungkin baru kali ini kulakukan"

Sambil membungkukkan tubuh dan menepuk punggung Thiat Tiong-tong, katanya lagi lembut:

"Anak muda, apakah sudah kau muntahkan semua air yang masuk ke dalam perutmu?"

"Terima kasih lotiang atas pertolonganmu" ujar Thiat Tiong-tong sambil tertawa getir, "budi kebaikanmu ini....."

Dia sendiripun tidak menyangka kalau selembar jiwanya ternyata telah diselamatkan musuh besarnya, tidak bisa dibayangkan bagaimana perasaan hatinya waktu itu.

Terdengar Bi lek Hwee kembali berkata dengan lembut:

"Setelah minum begitu banyak air sungai, perasaan tubuhmu saat ini tentu tidak karuan, tidak usah banyak bicara dulu, beristirahatlah baik-baik!"

Thiat Tiong-tong tidak membantah, dia benar-benar pejamkan matanya, bukan saja tidak bicara bahkan dadanya bergelombang tidak stabil, hal ini menunjukkan kalau pikiran dan perasaan hatinya amat kacau.

Selama ini Hay Tay-sau hanya menyaksikan dari samping tanpa bicara, sementara Bi lek Hwee sibuk mengambil cawan, menuang air dan mencampurkan bubuk obat ke dalam air itu.

Sesaat kemudian dia baru membangunkan Thiat Tiong-tong sambil melolohnya obat tersebut, katanya lembut:

"Makanya anak muda, lain kali mesti hati-hati kalau bertindak, bagaimana ceritanya sampai kau tercebur ke sungai?"

Thiat Tiong-tong menghela napas panjang, dia tutup mulutnya rapat-rapat tanpa menjawab.

Sebenarnya diapun ingin menolak untuk minum obat, tapi pikiran lain segera melintas, bagaimana pun jiwanya sudah diselamatkan orang ini, jadi tidak ada alasan baginya untuk menampik obat tersebut.

Mengawasi perubahan wajah pemuda itu, dengan kening berkerut Bi lek Hwee segera menegur:

"Kalau kulihat kau selalu menghela napas panjang lebar, keningpun selalu berkerut seakan ada sesuatu yang mengganjal dalam hatimu, sebetulnya persoalan apa sih yang sedang membebani dirimu?"

Thiat Tiong-tong hanya menghela napas sambil menggeleng.

KANG ZUSI

Sambil menepuk bahu pemuda itu kembali Bi lek Hwee berkata sambil tertawa:

"Anak muda, kau masih muda dan gagah, sekalipun ada persoalan janganlah kelewat dimasukkan ke dalam hati, kenapa? Patah hati? Jangan putus asa, jangan kuatir, orang setua lohu saja masih mampu mencari tiga bini empat gundik, apalagi pemuda tampan macam kau! Kalau ada nona yang tidak mau denganmu berarti dia buta matanya, lohu janji pasti akan kucarikan nona yang kecantikannya sepuluh kali lipat lebih hebat dari dia"

"Kakek, kau keliru" sambil tertawa getir Thiat Tiong-tong menggeleng, "cayhe....."

"Haah, tebakanku salah?" tukas Bi lek Hwee dengan kening berkerut, "baik, biar lohu tebak sekali lagi, bila bukan urusan patah hati, jangan jangan.....kau ada kesulitan soal ekonomi?"

Sambil menepuk bahu pemuda itu katanya lagi sambil tertawa:

"Jangan kuatir, jangan kuatir, kalau hanya persoalan ini, kau lebih tidak perlu kuatir lagi, anak muda suka foya-foya itu lumrah, apa artinya kehabisan duit?"

KANG ZUSI

Sambil menuding ke arah Hay Tay-sau tambahnya lagi:

"Coba kau perhatikan tampangnya, dia itu duit kontan, berapa pun yang kau inginkan, asal bicara dengannya maka uang segera akan datang"

"Hahahaha..... hebat betul kau ini" teriak Hay Tay-sau sambil tertawa, "rupanya kau memang sangat dermawan"

"Hmm, kalau kau tidak mau beri juga tidak apa-apa, lohu juga punya" potong Bi lek Hwee gusar.

"Lotiang....." Thiat Tiong-tong menghela napas panjang seraya menggeleng.

"Jadi bukan?" Tanya Bi lek Hwee melongo, lama setelah termenung ia baru berteriak:

"Aaah, ditinjau dari potongan tubuhmu yang lemah lembut seperti pelajar, kau pasti sudah dibuat jengkel orang lain, jangan takut, jangan takut, katakan saja siapa orang itu, biar lohu hajar dia!"

"Lotiang keliru besar, cayhe cuma terpeleset lantaran kelewat mabuk"

"Hahahaha..... bagus, bagus sekali, terpeleset lantaran mabuk? Hay loheng, sudah kau dengar? Ternyata anak muda ini tidak beda jauh dengan kita, sama-sama setan arak"

"Kalau begitu kita mesti ajak dia minum sampai sepuasnya" seru Hay Tay-sau sambil tertawa pula.

Buru-buru Thiat Tiong-tong meronta untuk bangun, kembali teriaknya:

"Lotiang, terus terang aku mengakui, sebetulnya aku adalah seorang manusia rendah yang tidak tahu malu, secara diam-diam aku telah mencintai ibu guruku sendiri, itulah sebabnya aku jadi mabuk berat"

Kemudian sambil sengaja menundukkan kepalanya rendah dia melanjutkan:

"Sebenarnya aku tidak pingin menceritakan persoalan ini, tapi lantaran sikap lotiang yang membuatku terharu, maka dengan tebalkan muka terpaksa aku harus mengakuinya"

Untuk sesaat Bi lek Hwee berkerut kening, tapi sebentar kemudian dia sudah menyahut sambil tertawa:

“Tidak perlu kuatir, tidak perlu kuatir, bisa dimaklumi kalau anak muda gampang melakukan kekhilafan, apalagi kaupun berani mengakui kesalahanmu, orang yang berani mengaku salah, dialah yang pantas disebut seorang lelaki sejati"

Thiat Tiong-tong tertegun.

"Soal ini.....soal ini..."

KANG ZUSI

Sikap Bi lek Hwee semakin baik kepadanya, dia merasa semakin sedih, diam-diam pikirnya:

"Lebih baik aku sengaja mengakui sebagai orang yang amat jahat agar dia benci dan marah kepadaku, dalam gusarnya bisa jadi dia akan memakiku atau bahkan menendangku ke dalam sungai, kalau sampai begitu, keadaan malah lebih mendingan"

Siapa tahu apa pun yang dia katakan selalu dijawab Bi lek Hwee dengan jawaban "tidak usah takut, tidak usah takut", dia seolah sama sekali tidak menganggap perbuatannya sebagai hal yang amat buruk.

Sikap semacam ini tentu saja membuat Thiat Tiong-tong makin tertegun hingga tidak sanggup mengucapkan sepatah katapun.

Hay Tay-sau hanya mengawasi semua tingkah laku Bi lek Hwee dengan senyuman dikulum.

"Hey tua bangka, apa yang kau tertawakan?" tegur Bi lek Hwee segera sambil mendongakkan kepalanya.

"Hahahaha..... Aku sedang mentertawakan dirimu, padahal dihari biasa kau selalu berangasan dan tinggi emosinya, kemana larinya keberangasanmu itu?"

Mendadak terdengar Thiat Tiong-tong berteriak gusar:

"Aku sudah mengakui semua perbuatanku yang rendah dan tidak tahu malu, tapi kau selalu menyuruhku tidak usah takut, Hmmm! Hal ini membuktikan kalau kaupun bukan manusia baik-baik!"

Anak muda ini betul betul kehabisan akal sehingga mau tidak mau terpaksa harus berlagak gusar, asal Bi lek Hwee sampai bangkit emosinya, mulai memakinya atau malah menghajarnya, maka dia akan menggunakan kesempatan itu untuk kabur dari sana.

Siapa tahu bukannya marah sebaliknya Bi lek Hwee malah tertawa terbahak-bahak.

"Hahahaha,.....anak baik, pada hakekatnya watakmu tidak jauh berbeda dengan watakku!"

Kemudian setelah menepuk bahu anak muda itu, ujarnya lagi sambil tertawa:

"Setelah mendengar perkataanmu itu, bukan saja lohu tidak akan marah, malah aku berpendapat apa benar kau telah melakukan perbuatan seperti itu, seandainya benar, aku yakin kau pasti punya alasan untuk dimaafkan"

Kontan Thiat Tiong-tong merasakan darah panas ditubuhnya bergelora keras, dengan sedih ia menundukkan kepalanya.

KANG ZUSI

"Lotiang, kenapa kau begitu....begitu baik kepadaku....." keluhnya.

Perasaan hati yang gejolak keras membuat suaranya sedikit agak sesenggukan.

Perlu diketahui, walaupun Bi lek Hwee telah selamatkan nyawanya namun dia sama sekali tidak merasa perlu berterima kasih, sebab dia tahu Bi lek Hwee bukan berniat menyelamatkan jiwanya.

Hingga Bi lek Hwee menunjukkan sikap yang begitu menaruh perhatian, dia baru betul-betul merasa terharu.

Tapi yang membuat dia benar benar merasa terharu adalah begitu percayanya Bi lek Hwee terhadap dirinya, sekalipun dia sudah mengakui telah melakukan perbuatan jahat, namun Bi lek Hwee tetap percaya kepadanya, malah berkata bahwa pasti ada alasan untuk memberi maaf kepadanya.

Sekalipun perasaan hatinya lebih keras dari baja pun tidak urung dia merasa terharu juga dibuatnya.

.....Perlu diketahui, sikap dan perhatian yang diberikan seseorang secara wajar, rasa percaya serta pengertian yang diberikan seseorang tanpa paksaan, sejak dulu memang paling gampang meluluhkan perasaan seorang lelaki sejati.

Bi lek Hwee sendiripun ikut tertegun berapa saat, akhirnya sambil mengelus jenggot sendiri yang memutih, dia berkata sambil tertawa:

"Kejadian ini memang agak aneh, lohu sendiripun tidak mengerti kenapa bisa bersikap macam begitu kepadamu"

Thiat Tiong-tong benar-benar merasakan hatinya terharu, sambil pejamkan mata dia berpikir:

"Walaupun Perkampungan keluarga Seng, Benteng Han hong po maupun Bi lek tong mempunyai dendam kesumat denganku, tapi sulit bagiku untuk melupakan budi kebaikan Seng Cun-hau yang telah menolongku, akupun tidak bisa

melupakan cinta kasih dua bersaudara Leng yang begitu baik dan cinta kepada kami bersaudara.....

Dan sekarang, apa mau dikata lagi lagi aku harus berhutang budi pertolongan dari Bi lek Hwee .... "

Untuk sesaat Thiat Tiong-tong terjebak dalam pemikiran yang kalut, sekarang dia telah disodorkan pada pilihan yang sulit, antara budi dan dendam, mana yang harus dia pilih?

"Ooh Thian....." keluhnya didalam hati, "apa yang harus Thiat Tiong-tong lakukan sekarang"

Mendadak terdengar Hay Tay-sau berseru sambil tertawa tergelak:

KANG ZUSI

"Hahahaha..... bukan cuma kau yang heran, aku sendiripun merasa keheranan.

"Hey, apa yang sedang kau katakan?" tegur Bi lek Hwee, "masa bicarapun tidak ada ujung pangkalnya, bikin aku jadi bingung"

"Bukankah kau tidak tahu apa sebabnya sikapmu begitu baik kepadanya? Aku tahu jawabannya"

"Hahahahaha.....bagus, bagus sekali, jika jawabanmu benar, lohu pasti akan mentraktirmu..... Paling tidak aku akan mengundangmu minum tiga ratus cawan arak"

"Ini disebabkan kau si tua bangka tidak pernah punya anak, baru saja mendapat seorang murid dengan susah payah, eeeh.. malah kabur dibohongi orang!"

Kemudian sambil menepuk bahu Thiat Tiong-tong, lanjutnya:

"Sementara selembar nyawa pemuda ini berhasil kau selamatkan dengan tanganmu sendiri, orang bilang: bila seseorang telah diselamatkan jiwanya, hubungan batin itu pasti melebihi hubungan orang tua. Biarpun kau tidak tahu bagaimana jalan pikiran orang, tapi kau si tua bangka secara diam-diam telah menganggap dia sebagai anak yang kau ciptaan"

"Anak yang aku ciptakan?" Bi lek Hwee berkerut kening, "ucapanmu benar-benar tidak enak didengar, dapatkah kau gunakan perkataan yang lebih halus?"

Sekalipun begitu, tak urung dia tertawa juga dengan nyaring, tertawa gembira!

"Hahahaha..... betul, perkataanku memang kasar dan tidak enak didengar, tapi bukankah sangat tepat? Kalau seorang kakek yang sudah enam puluh tahunan tiba-tiba bisa punya anak, tentu saja dia akan merasa gembira sekali"

Meskipun Bi lek Hwee ingin mengumpat, namun gelak tertawa gembiranya membuat dia tidak sanggup berbicara lagi.

Thiat Tiong-tong sendiripun dibuat menangis tidak bisa tertawa pun tidak dapat, dia hanya bisa membungkam dalam seribu bahasa.

Kembali Hay Tay-sau berkata sambil tertawa: "Kalau memang begitu, aku rasa lebih baik kau benar-benar menerimanya sebagai anak angkatmu saja, agar aku pun bisa ikut menikmati arak kegembiraan"

"Aaah kau si tua bangka, kecuali minum arak apa lagi yang bisa kau pikirkan?"

"Biarpun dimulut kau masih memakiku, padahal dalam hati kecilmu merasa sangat berterima kasih bukan?"

"Hahahaha....betul, betul sekali, lohu memang sangat berterima kasih kepadamu"

Thiat Tiong-tong yang mendengarkan pembicaraan tersebut hanya bisa berkeluh didalam hati.

Tiba-tiba Hay Tay-sau menepuk bahunya keras keras, kemudian serunya sambil tertawa tergelak:

"Kalau dia benar benar menganggapmu sebagai ayah, maka aku si tua bangka lah yang bakal dirugikan, kulihat dia

masih muda, berbakat bagus dan merupakan bahan yang baik untuk dilatih ilmu silat, hey tua bangka, kenapa kau tidak mengangkatnya jadi muridmu saja?"

"Maaf, aku tidak bisa mengangkatnya menjadi guruku" tiba-tiba Thiat Tiong-tong berseru.

Bi lek Hwee segera menarik kembali senyumannya, dengan wajah berubah serunya: "Kenapa?"

Paras muka Hay Tay-sau ikut berubah, teriaknya pula:

"Masa kau tidak tahu kalau nama besar Bi lek tong sudah amat termashur dalam dunia persilatan?"

KANG ZUSI

"Tentu saja aku tahu"

"Kalau sudah tahu kenapa menolak? Jangan-jangan....."

"Yaa, jangan-jangan kau merasa malu dengan nama Bi lek tong ku itu?" tukas Bi lek Hwee dengan wajah agak gusar.

"Aku sama sekali tidak punya pikiran begitu" sahut Thiat Tiong-tong sambil tertawa getir, "hanya saja.....hanya saja....."

"Hanya saja kenapa? Lohu pingin tahu penjelasanmu"

Satu ingatan melintas dalam benak anak muda itu, tiba-tiba dia terawa nyaring:

"Hahahaha..... cayhe merasa cocok sekali dengan kalian berdua, sebetulnya aku pingin menjadi sobat minum arak, jika sekarang aku mesti menjadi muridnya, berarti tingkatanku akan satu tingkat lebih rendah, bukan saja gerak gerikku terbatas, bagaimana mungkin aku bisa menantang kalian berdua untuk minum sampai mabuk"

Hay Tay-sau tertegun sesaat kemudian diapun tertawa tergelak.

"Betul, betul sekali!"

"Yaa, masuk diakal, sangat masuk diakal" teriak Bi lek Hwee pula dengan wajah berseri, "seandainya lohu jadi kau, akupun tidak bakalan sudi menurunkan derajat sendiri dari seorang teman menjadi murid orang lain"

KANG ZUSI

"Kalau begitu biar kau gagal mendapat seorang murid tapi justru mendapat seorang teman minum, bagus, bagus sekali....." seru Hay Tay-sau lagi.

Sementara gelak tertawa masih bergema, perahu telah merapat ditepian daratan.

Daratan itu bukan dermaga juga bukan kota, melainkan sebuah tempat yang sepi dan terpencil.

Dengan kening berkerut Bi lek Hwee segera berteriak kepada si tukang perahu itu:

"Lohu sedang buru-buru ingin minum arak, kenapa kau malah menepi disini?"

Tampaknya si tukang perahu itupun seorang anggota kangouw kawakan, mendengar pertanyaan itu dia segera tertawa, sahutnya:

"Arus sungai didepan sana amat deras, penumpang disampan ku juga kelewat banyak, kalau sampai sampan ini terbalik didepan situ, bukankah kalian akan gagal minum arak? Jadi lebih baik menepi disini saja, sekalipun lebih lambat tapi paling tidak masih ada kesempatan untuk menikmati arak"

"Aaai, pandai amat kau bersilat lidah, tahu kalau mulutmu tajam, lotoa tidak perlu menyewa perahu mu dengan ongkos lipat ganda"

KANG ZUSI

"Hahahaha.... Siapa yang tidak kenal dengan aku si tukang perahu kilat Thio Sam dari sungai Huangho? Kalau kalian tidak menyewa perahuku, siapa lagi yang mampu membawa kalian melalui arus deras itu!"

Bi lek Hwee melotot besar, sampai lama sekali dia mengawasi tukang perahu itu, tiba-tiba kembali dia tertawa keras.

"Bagus, bagus sekali, anak muda, kau memang hebat, sekalipun sedikit agak jumawa tapi lohu tidak bakal marah"

"Kalau aku tidak punya kemampuan, masa berani sombong didepanmu" sahut si tukang perahu Thio Sam cepat.

"Kalau tidak mampu masih berani sombong, lotoa pasti sudah menendangmu sampai tercebur ke sungai" seru Bi lek Hwee sambil melompat naik ke daratan.

"Thio Sam" seru Hay Tay-sau pula sambil tertawa, "sekalipun kau sedikit jumawa namun aku merasa cocok denganmu, cepatlah pergi membawa sedikit uang perak ini untuk minum arak, kalau dikemudian hari menjumpai kesulitan, datanglah mencari aku"

Meskipun dia mengatakan "sedikit uang perak", namun yang dilemparkan justru sekeping uang emas yang cukup besar.

KANG ZUSI

"Traaang!" uang emas itu jatuh diatas geladak perahu, namun si tukang perahu Thio Sam sama sekali tidak meliriknya, malahan kepada Thiat Tiong-tong katanya sambil tertawa:

"Mereka senang kepadaku, akupun senang kepadamu, bila dikemudian hari kau ada urusan di seputar sungai Huangho, datanglah mencari aku si tukang perahu Thio Sam"

Untuk sesaat Thiat Tiong-tong tidak tahu harus bicara apa, dengan perasaan berterima kasih dia segera menjura sambil melompat naik ke daratan.

Diiringi suara bentakan, si tukang perahu Thio Sam telah mendayung sampannya menjauh dari situ.

Waktu itu Hay Tay-sau sedang berdebat dengan Bi lek Hwee soal arah yang akan ditempuh untuk mencari kedai arak, tapi tempat diseputar sana amat sepi dan terpencil, jangan lagi kedai arak, bayangan manusia pun tidak kelihatan.

"Tahu begini....." keluh Hay Tay-sau dengan kening berkerut.

Belum selesai dia bicara, tiba-tiba terdengar suara derap kaki kuda yang ramai berkumandang datang.

Seorang pemuda tampan dengan menunggang seekor kuda jempolan terlihat bergerak lebih duluan dipaling depan diikuti rekan-rekan lainnya di belakang.

Ketika tiba ditepi sungai, lamat-lamat terdengar seseorang bergumam keheranan:

"Aneh sekali, kenapa perahu besar itu bisa lenyap secara tiba-tiba?"

"Losam" kedengaran seorang yang lain berkata, "kau tidak perlu gelisah, jangan-jangan masih berada di depan sana"

Ternyata rombongan manusia berkuda itu tidak lain adalah rombongan dari Ouyang bersaudara.

Dengan kening berkerut Hay Tay-sau segera menegur:

"Hey anak muda, mau ke mana kalian?" Begitu menjumpai Hay Tay-sau, paras muka Ouyang hengte pun berubah hebat, buru-buru mereka menjura lalu bukannya turun dari kuda, rombongan itu malah mempercepat lari kudanya untuk kabur lewat sisi mereka.

"Siapa sih rombongan anak muda itu? Begitu tidak tahu diri!" umpat Bi lek Hwee gusar.

Hay Tay-sau menghela napas panjang.

"Aaaai.....! Siapa lagi kalau bukan Ouyang hengte yang tidak tahu tingginya langit dan tebalnya bumi, hidup gembira dikota tidak mau malahan mencari penyakit dengan mengusik sarang lebah, untung perahu mereka sudah tenggelam, kalau tidak..... entah maksiat apa lagi yang bakal mereka perbuat, aaai..... memandang diatas wajah orang tuanya, lebih baik kita tidak usah mencampuri urusan mereka"

KANG ZUSI

"Dasar kawanan lelaki hidung bangor" umpat Bi lek Hwee, "mentang mentang dari keluarga kaya, lantas mau berhura-hura semau sendiri, huuuh, kalau aku jadi lotoa, ogah mencampuri urusan tetek bengek macam begitu"

Hay Tay-sau kembali menghela napas panjang.

"Aaai, sebenarnya keluarga Ouyang adalah sebuah keluarga persilatan kenamaan, dalam perkampungan merekapun penuh dengan orang cantik, aku betul-betul tidak

habis mengerti, kenapa mereka justru lebih suka mengusik sarang lebah liar di tempat ini?”

"Hahahaha..... Hay lote seperti tidak mengerti saja, orang selalu bilang bunga di kebun tetangga selalu lebih indah daripada bunga dikebun sendiri, karena sudah terbiasa dengan kawanan gadis lemah lembut, tentu saja mereka akan menganggap kurang terangsang, jadi tidak heran kalau pingin berganti selera dengan memburu bunga liar"

"Waah, tidak kusangka pengalamanmu sungguh hebat"

"Berapa banyak lelaki sih di dunia persilatan yang jarang bermain perempuan macam dirimu?”

KANG ZUSI

Sambil tertawa tergelak dia segera berlalu dari situ.

Tanpa erasa mereka bertiga berjalan menuju ke arah mana rombongan kuda tadi berasal.

Walaupun mereka beralasan ingin secepatnya menemukan kedai untuk minum arak, padahal mereka berjalan amat santai, semuanya berjalan dengan langkah lebar dan sama sekali tidak menggunakan ilmu meringankan tubuh.

Thiat Tiong-tong sendiripun merasa inilah kesempatan baginya untuk melarikan diri, namun dia merasa tidak tega untuk berbuat begitu hingga selama inipun hanya mengintil saja.

Entah berapa saat sudah lewat, mendadak terdengar suara desingan angin tajam bergema membelah angkasa.

Tiga batang anak panah dengan membawa kelilingan emas melesat diudara menyambar ke depan Hay Tay-sau.

Melihat anak panah itu Hay Tay-sau kontan saja mengumpat:

"Dasar begal tidak tahu diri, berani amat mengincar yaya mu!"

Sementara pembicaraan masih berlangsung, terlihat dua sosok bayangan manusia bergerak mendekat dengan kecepatan tinggi.

KANG ZUSI

Sambil tertawa Hay Tay-sau berkata:

"Kalian berdua tidak usah panik, biar aku mencari kesenangan dulu dari orang itu"

Ke dua orang itu membawa golok besar dengan wajah ditutup kain hitam, pakaian yang dikenakan mewah dan indah.

Diam-diam Thiat Tiong-tong berpikir keheranan:

"Orang bilang kawanan begal disepanjang pesisir Huangho miskin dan hidup susah, kenapa dua orang lelaki ini justru mengenakan pakaian yang begitu indah dan mewah?"

Baru berpikir sampai disitu, kedua orang lelaki berpakaian indah tadi sudah melintangkan goloknya sambil menghadang jalan pergi mereka bertiga.

Lelaki yang berada disebelah kiri segera berseru:

"Bila kalian bertiga sedang melakukan perjalanan, silahkan mengambil jalan berputar!"

Hay Tay-sau segera maju menyongsong, dengan lagak gugup bercampur ketakutan serunya:

"Lohan-ya, kami tidak membawa uang....kami tidak membawa uang"

KANG ZUSI

"Siapa yang mau membegal uang kalian?" sahut lelaki itu sambil tertawa, "ayoh cepat pergi!"

"Kalau tidak mau duit, lantas mau apa datang kemari?" Tanya Hay Tay-sau keheranan.

"Memangnya kau sudah tuli? Kami hanya minta kalian mengambil jalan berputar, asal tidak melalui jalanan ini maka tidak ada urusan lagi"

"Waah, kelihatannya dia tidak jadi senang" bisik Bi lek Hwee kepada Thiat Tiong-tong. Anak muda itu tertawa lebar. Sementara itu Hay Tay-sau sambil garuk garuk kepala telah berkata lagi:

"Terus terang ..... sebetulnya aku membawa banyak uang"

"Mau punya uang banyak atau tidak bukan urusan kami, cepat pergi bersama uangmu itu"

"Aku bukan saja punya uang bahkan banyak sekali jumlahnya, bila hohan berdua ingin, ambil saja dan gunakan semaumu"

Iming-iming ini kontan saja membuat lelaki berbaju perlente itu tertegun, tanpa sadar dia awasi lawannya dengan mata mendelik, pikirnya:

"Jangan-jangan orang ini sudah edan?"

Lelaki yang berada disamping kanannya tidak tahan untuk gelengkan kepalanya berulang kali, katanya:

"Manusia macam begini memang langka dan jarang dijumpai, orang tidak berniat merampok, dia malah sodorkan duitnya....."

Belum selesai dia bergumam, Hay Tay-sau sudah merogoh sakunya dan mengeluarkan segempok kertas, ternyata semuanya uang kertas dalam nominal besar.

Sambil diperlihatkan kepada dua orang lelaki itu, terdengar Hay Tay-sau berkata lagi:

"Jika kalian berdua mau, ambil saja uang ini, cayhe tidak bakal berani melawan"

Lelaki yang ada disebelah kanan menarik napas panjang, katanya kemudian:

"Sun loji, kalau toh orang ini paksa kita untuk membegal, rasanya kurang enak untuk menampik keinginannya"

"Tapi....." Sun loji yang berdiri disisi kiri agak sangsi, "tapi loya telah berpesan....."

"Aaah, toh dia sendiri yang menghantar diri, kalau tidak diambil rasanya kurang sopan, asal kita tidak membegal rasanya loya juga tidak bakalan marah kepada kita berdua!"

Sembari berkata dia segera menyambar tumpukan uang kertas itu.

KANG ZUSI

Mendadak Hay Tay-sau membentak keras, sambil menyimpan kembali duitnya dia berteriak:

"Bajingan cilik, ternyata kalian memang begal, ingin merampok duit toaya mu? Dasar bajingan bermata buta"

Kembali lelaki berbaju perlente itu tertegun, kemudin bentaknya penuh amarah:

"Semula kukira kau hanya orang sinting yang tidak waras otaknya, ternyata memang sengaja hendak mencari gara-gara"

"Hahahaha.... Benar, aku memang berniat menghancurkan mangkuk dan kuali kalian!"

Diiringi gelak tertawa keras, Hay Tay-sau mementangkan ke lima jari tangannya lebar-lebar, diiringi desingan angin tajam dia langsung mencengkeram dada lelaki itu.

Tidak terlukiskan rasa gusar dan kaget lelaki perlente itu, buru-buru dia melancarkan pukulan disertai tendangan.

Menghadapi jago kampungan semacam ini, tentu saja Hay Tay-sau tidak pandang sebelah mata pun, bentaknya:

"Roboh kau!"

Begitu tangannya memotong, lelaki itu segera roboh terjungkal diiringi jerit kesakitan.

KANG ZUSI

Sun Loji yang menyaksikan betapa hebatnya kepandaian silat yang dimiliki Hay Tay-sau tentu saja semakin tidak berani berkutik, diam-diam dia membalikkan tubuh kemudian kabur terbirit-birit.

Sesudah lari berapa jauh dia baru berani mengumpat:

"Bangsat, tunggu saja pembalasan dari kami!"

Siapa tahu baru selesai dia bicara, tahu-tahu tengkuknya sudah dicengkeram Hay Tay-sau sambil mengumpat:

"Bajingan cilik, kau berani mengumpat orang!"

Dengan cepat dia mengambil segenggam Lumpur kemudian di jejalkan ke dalam mulutnya.

Sun loji tidak mampu berkutik, Lumpur itu membuatnya ingin muntah tapi sayang tidak ada yang bisa ditumpahkan keluar.

"Aaah, permainanmu macam kampungan!" olok Bi lek Hwee sambil gelengkan kepalanya.

"Memangnya kau anggap aku beneran sedang mempermainkan mereka?"

"Kalau bukan lagi mempermainkan orang, buat apa mesti iming-imingi mereka dengan uangmu?"

"Keliru, keliru besar" ujar Hay Tay-saU serius, "mereka sengaja memaksa kita untuk berputar lewat jalan lain, tahukah kau karena apa? Masa tidak bisa kau tebak?"

KANG ZUSI

Bi lek Hwee termenung sambil berpikir berapa saat, seakan baru sadar apa yang terjadi, serunya sambil bertepuk tangan:

"Aaah betul, sudah pasti konco-konconya sedang melakukan kejahatan didepan sana, maka mereka tidak ingin ada orang luar yang mengganggu pekerjaan itu" Hay Tay-sau tersenyum.

"Kedua orang ini enggan merampok duitku karena atasannya sudah memberi perintah agar mereka tidak membegal yang kecil hingga menggagalkan sasaran yang lebih besar"

"Betul, betul, hahahaha..... kalau sampai gara-gara urusan kecil, masalah besar jadi berantakan, itu namanya begal bloon!"

"Kawanan begal ini bukan saja tidak goblok bahkan mempunyai peraturan yang ketat, jelas kelompok mereka merupakan sebuah organisasi yang ketat, pentolannya pun tentu orang kenamaan"

"Waah, tidak kusangka kau yang nampaknya goblok ternyata memiliki otak yang jernih, kalau memang begitu, kenapa kita tidak langsung ke situ untuk menengok keadan yang sesungguhnya?"

KANG ZUSI

Hay Tay-sau segera melepaskan ikat pinggang Sun Loji dan dipakai untuk mengikat tubuh ke dua orang itu kuat-kuat, katanya kemudian sambil tertawa:

"Mengingat kalian masih sempat bersikap hormat, kuampuni jiwa kalian kali ini"

Tampaknya Bi lek Hwee sudah tidak sabar untuk menanti, dia sudah menarik tangan Thiat Tiong-tong unuk bergerak duluan.

Waktu itu langit sudah mulai remang-remang, senja kembali menjelang tiba.

Ditengah angin yang berhembus kencang, tiba-liba hujan mulai turun semakin deras, ditengah hujan angin inilah mereka bertiga melanjutkan perjalanannya.

"Aaah benar!" mendadak Thiat Tiong-tong berseru.

"Apanya yang benar?" tidak tahan Hay Tay-sau bertanya.

"Ouyang hengte berpakaian perlente dan menunggang kuda jempolan, rombongan semacam ini paling mencolok mata bila melewati daerah pinggiran yang miskin, jika aku pingin membegal, merekalah yang pertama kali kucegat!"

Hay Tay-sau melongo sejenak, kemudian teriaknya:

"Aah betul juga omonganmu....."

KANG ZUSI

Bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya dia segera melesat maju ke depan.

"Hey anak muda, kau sanggup menyusul lohu?" Tanya Bi lek Hwee seraya berpaling.

Dalam hati Thiat Tiong-tong tertawa geli, dia tahu orang tua inipun ingin cepat melihat keramaian, maka sahutnya:

"Ilmu meringankan tubuhku tidak bagus, mana mungkin bisa menyusulmu?"

Belum selesai dia bicara, Bi lek Hwee sudah cengkeram bahunya dan menyeret anak muda itu untuk bergerak cepat ke depan.

Kelihatannya Hay Tay-sau sangat menguatirkan keselamatan Ouyang bersaudara, dia bergerak cepat bagaikan terbang, betul saja, tidak lama kemudian sudah terlihat cahaya golok bayangan pedang segera berkelebatan ditengah hujan angin.

Dia tahu keturunan keluarga kenamaan ini hanya kerjanya main perempuan, minum arak dan berfoya-foya, dapat dipastikan ilmu silat mereka sangat cetek.

Sekalipun pedang yang digembol adalah pedang kenamaan, namun ilmu pedangnya pasti tidak seberapa hebat, dengan kemampuan semacam itu tentu saja mereka tidak akan mampu menghadapi kawanan jago dari kalangan Liok-lim yang setiap hari kerjanya memang bergelimpangan diujung senjata.

Saking cemas dan gelisahnya, belum lagi tubuhnya tiba ditempat tujuan, dia sudah membentak nyaring:

"Thian sat seng berada disini, siapa yang masih berani bertarung dihadapanku!"

Ditengah jeritan kaget dan teriakan tertahan, suara beradunya senjata seketika terhenti.

Dengan sepasang tangan melindungi dada, Hay Tay-sau meluncur di tengah udara dan menerobos masuk ke tengah kerumunan orang banyak.

Seperti apa yang diduga Thiat Tiong-tong, ternyata orang yang sedang dikepung oleh puluhan lelaki berkerudung dengan senjata lengkap itu tidak lain adalah Ouyang bersaudara.

Kini kuda kuda jempolan mereka sudah dituntun orang lain, pakaian perlente mereka pun sudah kotor oleh keringat dan Lumpur, sekalipun dalam genggaman masih memegang pedang yang tajam dan indah, namun mereka semua sudah terengah-engah macam orang kehabisan napas, wajah mereka pucat pias dan keadaannya sangat mengenaskan.

Sebaliknya puluhan lelaki berkerudung yang mengepung mereka justru kelihatan gesit dan cekatan, dari gerak gerik yang masih begitu bersemangat dapat diketahui bahwa siapa menang siapa kalah sesungguhnya sudah tertera di depan mata.

Ouyang bersaudara kelihatan sangat kegirangan begitu melihat kemunculan Hay Tay-sau, sorak mereka berbareng:

"Aaah, rupanya paman Hay telah datang! Hmm, bajingan kaum laknat, akan kulihat apakah kalian masih bisa berbangga diri?"

Belum selesai teriakan itu, tiba-tiba Hay Tay-sau sudah mengayunkan tangannya menampar wajah pemuda yang berada di paling depan, umpatnya penuh amarah:

"Kurang ajar, baru sekarang kalian mau mengakui paman Hay? Memangnya tadi kalian sudah buta semua?"

"Tadi.....tadi....." Ouyang bersaudara tergagap tidak mampu melanjutkan katanya.

"Dasar budak yang tidak becus" umpat Hay Tay-sau semakin gusar, "sudah tahu tidak punya kemampuan, masih berani mencari keonaran diluaran, hmmm! Aku pun ikut dibuat malu oleh tingkah laku kalian!"

Ouyang bersaudara hanya tundukkan kepalanya rendah-rendah, dalam keadaan begini tentu saja mereka semakin tidak berani banyak bicara.

KANG ZUSI

Kembali Hay Tay-sau membalikkan tubuhnya, kepada kawanan lelaki berkerudung itu bentaknya:

"Sekarang aku sudah datang, kenapa kalian masih berdiri melongo disitu? Sana, pergi, pergi, pergi!"

Kawanan lelaki berkerudung itu masih berdiri tidak bergerak.

"Kenapa belum pergi?" bentak Hay Tay-sau lagi gusar, "memangnya mau menunggu sampai aku turun tangan sendiri?"

Baru saja dia merentangkan sepasang lengannya, mendadak terdengar seseorang berkata dengan nada dingin:

"Mereka tidak mungkin berani pergi!"

Suaranya halus dan lembut, jelas suara seorang wanita, tapi sayang nadanya begitu dingin dan hambar, sama sekali tidak berperasaan.

Begitu bertemu dengan wanita tersebut, kawanan lelaki berkerudung itu serentak meluruskan tangannya ke bawah sambil membungkukkan tubuh.

Dalam pada itu Ouyang bersaudara telah menuding kantung kain yang berada ditangan perempuan itu sambil berteriak:

"Paman Hay, kantung yang berada ditangan perempuan itu adalah perhiasan milik siautit"

KANG ZUSI

"Minggir kalian semua, jangan banyak bicara lagi" tukas Hay Tay-sau sambil membentak marah.

Sementara itu gadis berbaju hijau itu sudah meletakkan kantungan kain tadi ke tanah, katanya perlahan:

"Benar, isi kantung ini adalah perhiasan mahal, apakah kalian akan mengambilnya kembali?"

"Mungkin mereka tidak mampu untuk memintanya balik, sayang masih ada orang lain yang akan memintanya" jengek Hay Tay-sau.

"Menurut pendapatku, toh barang perhiasan ini hendak disum-bangkan orang lain, kenapa mesti bersusah payah untuk memintanya balik?"

Seorang anggota Ouyang segera tampil dari belakang Hay Tay-sau seraya berteriak:

"Biarpun akan diberikan orang lain, bukan berarti akan di berikan kepadamu....."

Baru berapa patah kata dia berbicara, "Ploookk!" kembali Hay Tay-sau sudah menghadiahkan sebuah tempelengan ke atas wajahnya.

Dalam pada itu Bi lek Hwee dan Thiat Tiong-tong sudah menyusul tiba, masih berada dikejauhan orang tua itu sudah berteriak:

"Saudara Hay, kalau ingin berkelahi, silahkan saja berkelahi, masih ada lohu disini"

Dengan sepasang matanya yang jeli nona berbaju hijau itu menatap wajah Thiat Tiong-tong berapa kejap, anak muda itu segera merasakan betapa dingin dan bergidiknya sorot mata orang.

Hay Tay-sau tertawa keras.

"Hahahaha.....betul, semestinya barang perhiasan itu hendak mereka persembahkan kepada kawanan lebah itu, mereka memang tidak pantas memintanya balik"

"Kalau begitu biar aku mewakili para saudara yang lain mengucapkan terima kasih kepadamu" sela si nona berbaju hijau itu cepat.

Tiba-tiba Hay Tay-sau menghentikan gelak tertawanya, dengan suara yang keras ucapnya:

"Sekalipun mereka tidak berhak memintanya kembali, bukan berarti akan diberikan kepadamu, piauhok itu sudah bertukar nama menjadi milik marga Hay!"

KANG ZUSI

"Benarkah begitu? Coba kau panggil, apakah dia akan menyahut?"

Hay Tay-sau tertawa keras, mendadak dia membungkukkan tubuh menghampiri buntalan itu, setelah menepuknya perlahan bisiknya:

"Anakku sayang, anakku sayang, apakah kau sudah mendengar ayah sedang memanggilmu?"

Thiat Tiong-tong yang menyaksikan adegan itu diam-diam tertawa geli, pikirnya:

"Biarpun orang ini berangasan dan tinggi emosinya, ternyata dia memiliki hati yang polos, dalam melakukan perbuatan apapun tidak pernah lupa untuk bergurau"

Setelah berlagak seolah sedang mendengarkan jawaban, Hay Tay-sau kembali bangkit berdiri, katanya sambil tertawa:

"Ternyata dia sudah setuju, kalian semua ikut mendengar jawabannya?"

"Benar, aku mendengarnya, aku mendengarnya, malah mendengar dengan jelas sekali" sahut Bi lek Hwee sambil tertawa tergelak.

"Tentu saja mendengar dengan jelas" kata Hay Tay-sau lagi sambil tertawa, "hanya orang tuli yang tidak mendengarnya"

KANG ZUSI

Paras muka nona berbaju hijau itu tetap dingin dan hambar, setelah menatap lawannya sekejap, dia menyahut:

"Aku pun sudah mendengarnya dengan jelas, tapi dia bilang mau ikut aku saja, jadi percuma kau mengajaknya pergi, dia pasti akan menolak"

"Omong kosong....."

"Dia sudah menjawab dengan jelas, hanya orang goblok yang akan salah dengar"

"Berubah, berubah, ternyata dunia sudah berubah" umpat Bi lek Hwee sambil tertawa, "ternyata perempuan persilatan jauh lebih lihay daripada kaum lelakinya"

"Kalau begitu kau ingin paksa aku untuk turun tangan?" Tanya Hay Tay-sau marah.

Nona berbaju hijau itu tertawa dingin. "Selama hidup aku tidak pernah sudi berkelahi dengan lelaki kotor!"

"Hahahaha..... aku pun tidak sudi berkelahi dengan kaum wanita" seru Hay Tay-sau sambil tertawa keras, kepada kawanan lelaki berkerudung itu bentaknya lebih jauh, "kalian ingin maju secara bergantian, atau maju bersama-sama?"

Kembali nona berbaju hijau itu tertawa dingin. "Sedikit banyak Thiat-sat-seng masih punya nama dalam dunia persilatan, buat apa bertarung melawan kawanan manusia tidak ternama? Hmm, biar menang pun masa kau tidak malu untuk membawa pergi piauhok tersebut!"

"Bocah perempuan ini aneh benar" tidak tahan Bi lek Hwee ikut menimbrung, "dia sendiri segan turun tangan, diapun melarang orang orangnya berkelahi melawan saudara Hay....."

"Memangnya aku harus bertarung melawan diriku sendiri?" sela Hay Tay-sau cepat.

Mendadak nona berbaju hijau itu menuding kearah depan sambil serunya:

"Itu dia, orang yang akan bertarung melawanmu telah datang!"

Mengikuti arah yang ditunjuk Hay Tay-sau berpaling, benar saja, terlihat ada dua orang lelaki tinggi besar bagaikan sebuah pagoda sedang berlarian mendekat.

Ke dua orang itupun mengenakan kain kerudung wajah, tapi pakaian dibagian dadanya dibiarkan terbuka lebar sehingga nampak dadanya yang kekar dengan bulu dada yang lebat.

KANG ZUSI

Sekalipun tidak nampak jelas wajahnya, tapi gerak-gerik mereka amat mantap dan penuh semangat, dari balik wajah yang berkerudung tampak jenggotnya yang lebat.

Tampaknya mereka terdiri dari satu tua satu muda, senjata yang digunakan adalah sepasang gada berbentuk segi delapan.

Dari tempat kejauhan lelaki setengah umur itu sudah berteriak keras:

"Siapa yang berani mencari gara-gara disini!"

Hay Tay-sau memburu maju ke depan, setelah menengoknya sekejap tiba-tiba serunya sambil tertawa tergelak:

"Hahahaha..... ternyata memang seorang lelaki sejati, kau pantas untuk bertarung melawanku"

Lelaki setengah umur itupun bergerak mendekat, setelah memperhatikan lawannya beberapa kejap, sahutnya pula sambil tertawa:

"Hahahaha..... ternyata memang seorang lelaki sejati, tak heran berani mencari gara gara disini"

Sambil menggulung ujung bajunya kembali Hay Tay-sau tertawa keras, serunya:

"Sebelum bertarung melawan aku Thian-sat-seng, kuanjurkan lebih baik siapkan dulu obat-obatan dalam sakumu"

"Hahahahaha....." Lelaki setengah umur itu tertawa nyaring, "lama kudengar Thiat-sat-seng pandai mencuri dan membegal, kemampuannya cukup hebat, ingin tahu mampu tidak menghadapi senjata gadaku?"

Dalam pada itu si nona berbaju hijau itu sudah menarik sang pemuda tinggi besar itu sambil berbisik:

"Kenapa kalian berdua datang kemari? Apakah urusan disitu sudah dapat diatasi?"

"Keadaan disitu sudah terkendali, aku....."

Tiba-tiba terdengar lelaki setengah umur itu berteriak keras:

"Bang-ji, berikan gadamu kepada orang she-Hay itu!"

"Aku akan menghadapimu dengan tangan kosong, kenapa mesti menggunakan gadamu!" seru Hay Tay-sau cepat.

"Hahahaha..... kita semua adalah lelaki tinggi besar, apa artinya bertarung dengan tangan kosong? Kalau ingin bertarung, ayoh kita adu gada, coba lihat sampai dimana kekuatanku!"

"Hahahaha.... Bagus, bagus sekali, akupun sudah lama tidak menjumpai musuh tangguh, tangaku juga gatal sekali, kemari, berikan gadamu!"

Pemuda berpakaian ketat itu melompat ke depan sambil membentak: "Sambut gada ini!"

Dia segera melemparkan gada bersegi delapan miliknya ke arah Hay Tay-sau.

"Dicoba dulu, terlalu berat tidak benda itu?" seru lelaki setengah umur itu sambil tertawa.

Hay Tay-sau menimang sejenak senjata gada itu, lalu sahutnya sambil tertawa:

"Tidak berat, tidak berat, malah terasa agak enteng!"

Kemudian sambil melepas kancing baju bagian dadanya, dia pun perlihatkan dada kekarnya yang berwarna hitam mengkilat.

Bi-lek Hwee yang berada disisi arena jadi ikutan menggosok kepalannya, dia seakan turut merasa gatal tangan.

"Anak-anak, menyingkir kalian!" bentak lelaki setengah umur itu kemudian.

Serentak kawanan lelaki berkerudung itu menyingkir ke samping dan memberikan sebuah tanah lapang yang cukup luas, Ouyang bersaudara ikutan juga mundur ke samping.

KANG ZUSI

"Terimalah serangan pembukaanku ini!" bentak lelaki setengah umur itu kemudian.

Dalam waktu singkat lengannya seakan lebih besar satu kali lipat, sambil mengayunkan tangan, senjata gadanya langsung di hantamkan kearah kepala lawan dengan jurus bukit thay-san menindih kepala.

Hay Tay-sau membentak keras, dia sambut datangnya ancaman itu dengan senjata gadanya.

"Kraakk.....!" diiringi benturan yang menggelegar, tubuh kedua orang itu sama-sama mundur setengah langkah.

Kembali Hay Tay-sau menerobos maju ke muka, kali ini senjata gadanya menyapu miring ke samping.

Lelaki setengah umur itu cepat membalik senjatanya untuk menangkis.

"Blaaaamm!" sekali lagi terjadi benturan keras yang menukikkan telinga, sedemikian kerasnya hingga tubuh kawanan lelaki berpakaian ringkas yang berada diseputar situ ikut bergetar keras.

Tidak terkecuali Ouyang bersaudara, mereka berdiri terbelalak dengan mulut melongo dan wajah pucat pias.

"Bocah busuk, hebat juga kau" teriak Hay Tay-sau sambil tergelak, "nih, rasain kembali berapa pukulan gadaku!"

Tubuhnya bergerak cepat, senjata gadanya bagaikan hembusan puyuh curahan hujan badai langsung menghimpit tubuh lawan.

Kini sepasang kaki lelaki setengah umur itu sudah melesak ke dalam Lumpur, sambil busungkan dada dia sambut datangnya serangan itu dengan gagah berani.

"Traaang, traaaang, traaang.....!"

Lima kali benturan keras menggelegar di angkasa, ternyata kedua orang itu sudah saling menghantam sebanyak lima kali.

Begitu dahsyat dan kerasnya suara benturan itu membuat salah satu anggota Ouyang hengte yang berdiri paling dekat merasakan sepasang lututnya jadi lemas, tiba-tiba.....

"Bruuuk!" dia jatuh terduduk diatas Lumpur dan lupa untuk merangkak bangun kalau tidak cepat dibantu rekannya.

Paras muka Thiat Tiong-tong pun ikut berubah hebat, meskipun ilmu silat yang dimiliki lelaki setengah umur itu tidak terlampau hebat, namun kekuatan lengannya betul-betul mengagumkan.

Kini mereka berdua hanya saling menatap dengan mata melotot, sementara lengannya sama-sama terkulai lemas, tampaknya meski mereka rasakan lengannya linu dan kesemutan namun siapa pun enggan mundur setengah langkah pun.

KANG ZUSI

Dengan napas tersengkal lelaki setengah umur itu tertawa tergelak, tantangnya:

"Hei orang she-Hay, bagaimana kalau kita beradu lagi?"

Walaupun gelak tertawanya masih nyaring, namun sudah jauh berkurang ketimbang tadi.

"Ayoh!" sahut Hay Tay-sau sambil membentak.

Sekali lagi mereka berdua saling beradu gada.

"Cukup!" si nona berbaju hijau yang selama ini berdiri tanpa berkedip itu tiba-tiba membentak pelan.

"Cukup? Menang kalah pun belum ketahuan, kenapa mesti berhenti?" teriak Hay Tay-sau tidak puas.

Kalau dia masih bisa bicara jelas, maka lelaki setengah umur itu sudah tersengkal-sengkal kehabisan tenaga.

Nona berbaju hijau itu memandangnya sekejap, lalu ujarnya:

"Mengingat kau sanggup menghadapi delapan serangan gada pamanku, aku bersedia berikan kantung perhiasan ini untukmu!"

KANG ZUSI

"Aku hanya pingin beradu kemampuan dengannya, tidak peroleh kantung perhiasan itupun tidak masalah" seru Hay Tay-sau gusar.

Lelaki setengah umur itu mendongakkan kepalanya meneguk berapa tegukan air hujan, kini kain kerudung hitamnya sudah tersingkap hingga kelihatan separuh mukanya yang hitam pekat.

Sambil mengayunkan gadanya dia pun berteriak:

"Mari, mari mari, kita....."

"Kita beradu sepuluh gebrakan lagi!" sambung Hay Tay-sau sambil mengayunkan gadanya.

Untuk kesekian kalinya terjadi benturan keras yang memekikkan telinga, mendadak senjata gada kedua orang itu sama-sama rontok ke tanah.

Semua orang menjerit kaget, Hay Tay-sau sendiripun tertegun sesaat, tapi kemudian serunya sambil tertawa keras:

"Bagus, bagus, bagus, mengingat kehebatan senjata gadamu, aku sudah tidak mau kantung perhiasan itu lagi!"

"Kami juga tidak mau" teriak lelaki setengah umur itu keras.

Ouyang bersaudara yang masih duduk diatas tanah segera menyambung sambil tertawa paksa:

KANG ZUSI

"Jika kalian berdua tidak mau, lebih baik serahkan saja kepada kami"

Sambil berkata dia sudah merangkak bangun dan siap memungut kantung tersebut.

Mendadak satu pukulan dari Bi lek Hwee membuatnya terjungkal kembali.

"Hay lote, kau jangan marah" terdengar Bi lek Hwee berkata, "aku betul-betul mendongkol melihat tingkah pola cecunguk busuk ini!"

"Satu pukulan yang hebat, satu pukulan yang tepat" sahut Hay Tay-sau sambil tertawa, "kalau berganti aku, pukulan tersebut pasti lebih berat lagi!"

Kemudian sambil membalikkan tubuh ujarnya lagi:

"Jika kau tidak mau, biar serahkan saja kepada saudara-saudaramu untuk minum arak"

Dengan mata melotot besar lelaki setengah umur itu mengawasinya berapa saat, akhirnya diapun ikut tertawa tergelak.

"Bagus!" sambil memberi tanda, teriaknya lagi, "saudara saudara sekalian, cepat ucapkan terima kasih kepada Hay Tay-sau, kita segera pergi!"

"Tunggu dulu!" bentak Bi lek Hwee.

KANG ZUSI

"Ada apa lagi?" tegur lelaki setengah umur itu.

"Lohu pun merasa tanganku mulai gatal!" ujar Bi lek Hwee sambil tertawa keras.

Pemuda berpakaian ringkas itu segera melompat ke depan, sambil memungut senjata gada bajanya dari tanah, teriaknya lantang:

"Mari, mari, mari, biar siauya mengobati tangan gatalmu!"

Bi lek Hwee berpaling memandang kearah lelaki setengah umur itu, tegurnya sambil tertawa:

"Bocah ini anakmu atau muridmu? Tadi kau bertarung sendiri melawan Hay lote, masa sekarang kau suruh muridmu....."

Baru bicara sampai disitu tiba-tiba dia menghentikan perkataannya, dengan mata melotot besar dia awasi wajah lelaki setengah umur itu lekat lekat, kemudian perasaan kaget bercampur tercengang melintas diwajahnya, untuk sesaat dia berdiri tertegun.

"Kenapa kau?" Tanya Hay Tay-sau keheranan.

Sambil menuding lelaki setengah umur itu, Bi lek Hwee tertawa tergelak.

KANG ZUSI

"Hahahaha..... lohu kenal kau, lohu kenal kau..."

Lelaki setengah umur itu bergetar keras, cepat dia menarik kain kerudung mukanya.

"Tidak usah ditutupi lagi" seru Bi lek Hwee sambil tertawa, "terlambat, sudah terlambat....."

"Mungkin kau salah melihat orang" "Kalau salah melihat, lohu bersedia mencongkel keluar sepasang biji mataku, bukankah kau adalah Bu lotoa yang bekerja sebagai pandai besi diluar Benteng Han hong po?"

Kemudian setelah tertawa tergelak, lanjutnya:

"Tidak heran tenagamu luar biasa besarnya, ternyata memang terlatih dari pekerjaan sehari harimu, tapi... sejak kapan kau berganti haluan? Lohu tidak tahu kalau sekarang kaupun jadi begal" Merasa identitasnya telah terbongkar lelaki setengah umur itu jadi gugup dan gelagapan.

"Biarpun dulu seorang tukang besi dan sekarang berganti haluan, apa salahnya?" ujar nona berbaju hijau itu ketus, "lagipula darimana kalian tahu kalau dulu menjadi tukang besi pun karena dipaksa ganti haluan oleh manusia macam kalian?"

Bi lek Hwee tertegun kemudian tertawa tergelak.

"Nona, tajam amat mulutmu....."

Sementara pembicaraan masih berlangsung, tiba-tiba terlihat dua orang lelaki berbaju hitam berlarian mendekat sambil menggotong tubuh seorang pemuda berpakaian ringkas.

Walaupun ditubuh pemuda itu tidak nampak noda darah, namun dia berada dalam keadaan tidak sadar, mukanya pucat bagai kertas, jelas sudah menderita luka parah.

Dengan wajah berubah lelaki setengah umur itu berseru:

"Bukankah tadi dia masih mampu melawan? Kenapa bisa berubah jadi begini?"

Lelaki berbaju hitam itu segera menyahut: "Sepeninggal toaya tadi, sebetulnya hamba sekalian tidak sampai terdesak dibawah angin, siapa tahu lelaki terpelajar yang tampaknya lemah lembut itu ternyata seorang jago silat berilmu tinggi, begitu dia turun tangan, Sam sauya pun langsung terluka parah, terpaksa hamba menggotongnya kemari"

Saking gugup dan paniknya dia seakan lupa kalau disitu masih hadir orang luar, ternyata semua kejadian dituturkan secara gamblang.

Buru-buru nona berbaju hijau bersama lelaki setengah umur itu memeriksa keadaan luka yang diderita pemuda itu.

"Benar-benar berhati keji" umpat nona berbaju hijau itu kemudian dengan perasaan dendam, "serangan yang amat ganas"

Diam-diam Hay Tay-sau menarik lengan Bi lek Hwee sambil bisiknya:

"Kita tidak punya ikatan dendam atau sakit hati dengan orang-orang itu, selagi mereka sedang menghadapi masalah, lebih baik kita tidak usah menyusahkan mereka lagi"

"Lohu memang tidak berniat menyusahkan mereka"

Kembali Hay Tay-sau berpaling ke arah Ouyang hengte sembari menghardik:

"Kenapa kalian masih berada disini?"

Dibentak dengan suara keras, Ouyang hengte buru-buru mundur berulang kali, akhirnya mereka pun kabur terbirit-birit meninggalkan pemuda yang masih terduduk di lantai, tampaknya dia merupakan anggota termuda yang paling lemah.

"Mau apa kau masih berada disini?" kembali Hay Tay-sau menghardik marah.

"Siautit harus ucapkan terima kasih dulu karena paman Hay telah selamatkan diriku" ucap pemuda itu sambil menjura.

Mula-mula Hay Tay-sau agak tertegun, kemudian dengan wajah berseri katanya:

"Gui-ji, kau sebetulnya anak yang baik, kenapa mesti bergaul dengan kawanan manusia tidak berguna itu?"

"Sebagai saudara, siautit harus maju mundur bersama mereka"

"Aaai, baiklah, cepat pulang, sampaikan juga salamku untuk Ik-ma kalian!"

Sekali lagi pemuda itu mengiakan dengan sopan.

"Oya, katakan juga kepada saudara saudaramu" ujar Hay Tay-sau lebih jaun, "perahu sarang lebah itu sudah tenggelam, suruh mereka jangan melakukan perbuatan amoral lagi"

Pemuda itu menyahut dan buru-buru berlalu.

Memandang bayangan punggung pemuda itu Hay Tay-sau menghela napas panjang, gumamnya:

"Diantara Ouyang bersaudara, hanya Ouyang Gui yang paling punya semangat, tampaknya semua karya besar Ouyang Kit dikemudian hari bakal terjatuh ke tangannya. Aaai, sudahlah, ayoh kita pun pergi!"

Waktu itu lelaki setengah umur itu sudah menjura ke arahnya sambil berseru:

"Sekarang kami sedang terburu buru hendak berangkat ke tempat lain hingga tidak sempat banyak bicara lagi, kejadian hari ini pasti akan Bu Ceng-wi catat didalam hati, bila ada kesempatan, budi kebaikanmu pasti akan kubalas"

"Pergilah saudara Bu" Hay Tay-sau tersenyum.

KANG ZUSI

BAB 13.

Enghiong memesan pedang.

Mendadak dari balik hujan angin terdengar suara bentrokan senjata yang ramai.

Kemudian terdengar suara seorang wanita berteriak dengan suara tinggi melengking:

"Hau-ji, kurung dia, jangan kau lukai jiwanya, asal dia mau mengakui darimana bisa kenali Thiat Tiong-tong dan mengatakan dimana Thiat Tiong-tong berada, jangan kau persulit dia"

Thiat Tiong-tong tercekat, cepat dia menyelinap ke belakang punggung Hay Tay-sau yang tinggi besar dan bersembunyi disitu.

Ditengah hujan dan angin terlihat ada segulung hawa pedang bercahaya hijau sedang mengurung dua sosok bayangan manusia, selain itu terlihat pula sesosok bayangan manusia yang lain bergerak mengikuti hawa pedang.

KANG ZUSI

Ketika mereka semakin mendekat barulah tampak bayangan manusia yang berada ditengah hawa pedang itu adalah seorang lelaki berbaju ungu serta seorang manusia berkerudung hitam yang ditangan kirinya memegang golok, tangan kanannya memegang tongkat.

Disamping arena pertarungan tampak seorang nenek berambut putih yang membawa tongkat berkepala bangau sedang mengikuti jalannya pertarungan dengan seksama.

Ilmu pedang yang dikembangkan lelaki berbaju ungu itu mantap dan gencar, semuanya merupakan jurus pedang

aliran lurus, dimana pedangnya berputar boleh dibilang tidak setetes air pun yang bisa menembusinya.

Sementara jurus serangan yang digunakan lelaki bergolok dan bertongkat itu meski ganas dan telengas namun langkah kakinya sama sekali tidak leluasa, kelihatannya dia pincang.

Ilmu golok yang dipergunakan pun tampak sedikit kaku dan asing, jelas ilmu tersebut baru dipelajarinya hingga kurang begitu hapal dan lancar.

Saat ini dia sudah terdesak hebat, seluruh tubuhnya sudah terkepung oleh cahaya pedang lelaki berbaju ungu itu hingga sama sekali tak mampu membalas, andaikata lelaki berbaju ungu itu memang tidak berniat melukainya, mungkin saat ini dia sudah roboh bermandikan darah.

KANG ZUSI

Baru saja lelaki setengah umur dan nona berbaju hijau itu siap-siap memberikan pertolongan, mendadak terdengar Bi lek Hwee menghardik keras:

"Seng Toa-nio, cepat suruh keponakan Hau menghentikan serangannya!"

Semua orang tertegun, lelaki setengah umur itupun seketika menghentikan langkahnya.

Ternyata nenek berambut putih dan lelaki berbaju ungu itu tidak lain adalah Seng Toa-nio serta Seng Cun-hau.

Nenek itu segera berpaling, kemudian ujarnya sambil tertawa:

"Ooh, rupanya kau si kakek pun berada disini, kenapa suruh lo-cici menghentikan serangan? Tunggu sebentar, aku mesti paksa orang ini untuk memberitahukan jejak orang she-Thiat itu terlebih dulu sebelum kita bisa bercakap cakap"

"Tidak usah ditanya lagi" tukas Bi lek Hwee lantang, "siaute tahu jelas kabar berita dari Thiat Tiong-tong"

Kelihatan orang berbaju hitam itu tergetar hatinya hingga muncul titik kelemahan dalam jurus serangannya, beruntung Seng Cun-hau memang berniat melepaskan dia hingga kesempatan itu tidak dimanfaatkan.

KANG ZUSI

Terdengar Seng Toa-nio bertanya dengan keheranan:

"Kau tahu dia ada dimana?"

"Sekarang dia sudah termakan bujuk rayu Suto Siau si rase licik itu dan mengkhianati Perguruan Tay ki bun, kalau ingin mencarinya, bisa jadi saat ini dia sedang berada bersama Suto Siau serta Hek Seng-thian berdua"

"Sungguh?" teriak Seng Toa-nio makin tercengang.

Bi lek Hwee tertawa.

"Sejak kapan siaute bisa membohongi Seng Toa-nio? Dengan mata kepala sendiri siaute saksikan Thiat Tiong-tong

pergi bersama Suto Siau, malahan mereka pergi sambil bergurau, bisa jadi saat ini mereka sudah berada di peternakan Lok jit san ceng"

Seng Toa-nio termangu berapa saat, kemudian sambil gelengkan kepala dan tertawa katanya:

"Baru saja aku pergi sejenak ketempat luaran, tidak disangka sudah terjadi banyak perubahan disini, hau-ji, hentikan seranganmu!"

Seng Cun-hau segera menarik kembali pedangnya sambil mundur tiga langkah, perasaan kecewa sempat melintas diwajahnya, tampaknya dia merasa kecewa karena mendengar Thiat Tiong-tong telah menghianati perguruannya.

KANG ZUSI

Thiat Tiong-tong sendiri yang bersembunyi dibelakang Hay Tay-sau ikut merasa amat sedih, pelbagai perasaan berkecamuk jadi satu dalam benaknya.

Hujan angin turun semakin deras, malam hari pun menjelang tiba, dalam situasi serba kalut seperti ini, walaupun Seng Toa-nio memiliki ketajaman mata yang luar biasa pun rupanya tidak sempat memperhatikan ke situ.

Manusia berkerudung hitam itupun berdiri sambil menurunkan senjatanya, kendatipun tidak dapat dilihat bagaimana perubahan wajahnya, namun dari sikapnya yang sedih dia seakan seperti kehilangan sesuatu.

Setelah menyapu sekejap seluruh arena, Seng Toa-nio kembali berkata sambil tertawa:

"Tidak kusangka ternyata kaupun sudah jadi seorang pentolan begal, hebat benar kekuatanmu, baik, memandang wajah Bi lek lote, kubebaskan kalian semua!"

Waktu itu si nona berbaju hijau itu sudah tiba disamping manusia berbaju hitam itu tiba-tiba selanya pula sambil tertawa dingin:

"Baik, memandang diatas wajahnya, akupun bersedia membebaskan kalian berdua!"

"Apa kau bilang?" dengan wajah berubah Seng Toa-nio membentak gusar.

KANG ZUSI

"Walaupun aku enggan bertarung melawan kaum lelaki, tapi masih beruntung kau adalah seorang wanita"

Meskipun sorot matanya tetap dingin hambar, namun nada ucapannya lebih tajam dari mata golok.

Tiba-tiba Seng Toa-nio tertawa terkekeh.

"Nona cilik" serunya, "jadi kau ingin mencoba kehebatan Seng Toa-nio?"

"Rupanya kau pintar sekali, dapat menebak maksud hatiku" jengek nona berbaju hijau itu sambil tertawa dingin.

"Aduh mak, tajam amat mulutmu, bila kemampuanmu bisa lebih hebat separuh saja dari ketajaman mulutmu, itu sudah lebih dari cukup, tapi sayangnya....."

Sambil tertawa dia sengaja menghela napas ringan, perlahan-lahan tubuhnya bergerak menghampiri nona berbaju hijau itu.

Bi lek Hwee sekalian tahu bahwa Seng Toa-nio adalah perempuan keji yang berhati telengas, kini mereka jadi menguatirkan keselamatan nona berbaju hijau itu, hanya saja semua orang merasa rikuh untuk menghalanginya.

Yang aneh, ternyata orang-orang dari pihak nona berbaju hijau itu tetap bersikap tenang, seakan mereka sangat yakin dengan kehebatan nona itu.

KANG ZUSI

Terdengar SengToa-nio berkata lebih jauh:

"Cuma sayangnya, hehehe.... Coba kau periksa sepasang tanganmu, mana putih, halus, ramping lagi. Mending dipakai untuk menyulam atau menjahit, ingin bertarung melawan orang? Hmmm, hmmm....."

Diiringi senyuman dia memegang tangan gadis itu dan menggenggamnya erat-erat.

Nona berbaju hijau itu bukan saja tidak menghindar, dia malah menyambut genggaman itu dengan balas

menggenggam tangan Seng Toa-nio, ujarnya sambil tertawa dingin:

"Hmm, aku lihat tanganmu pun tidak terlalu kasar!”

Begitu sepasang tangan mereka saling berjabatan tangan, tiba-tiba terdengar Seng Toa-nio berteriak keras:

"Aduuh, tanganmu....."

Ucapannya seketika terhenti, sekujur tubuhnya nampak bergetar keras, paras mukanya berubah pucat pias.

"Bagaimana? Tanganku tidak terlalu halus bukan?" jengek nona berbaju hijau itu sambil tertawa, perlahan dia lepaskan genggamannya.

Seng Toa-nio melotot sekejap ke arahnya, mendadak tanpa mengucapkan sepatah katapun dia membalikkan tubuh dan ngeloyor pergi.

"Hau-ji, kita pergi!"

Ucapan terakhir diutarakan dari jarak sejauh lima meter lebih.

Semua orang tercekat bercampur keheranan, tidak ada yang tahu kenapa Seng Toa-nio pergi secara tiba-tiba, kalau dibilang kungfu gadis itu dapat menggetarkan perasaan Seng Toa-nio hingga membuatnya kabur, rasanya tidak seorangpun yang mempercayainya.

Seng Cun-hau sendiripun nampak tertegun, serunya cepat:

"Kita tidak menunggu Thian-heng?"

"Kalau tidak menemukan kita, toh dia bisa pulang sendiri" sahut Seng Toa-nio tanpa menghentikan langkahnya.

Seng Cun-hau sendiripun menampilkan perasaan heran bercampur sangsi, buru-buru dia menjura kepada Bi lek Hwee lalu menyusul ke arah Seng Toa-nio pergi, mungkin lantaran terburu-buru, tanpa sengaja sebuah kantung sutera kecil terjatuh dari sakunya.

Menanti Bi lek Hwee memungut kantung sutera itu, bayangan tubuh Seng Cun-hau sudah pergi jauh.

KANG ZUSI

Tidak tahan dia segera membuka kantung sutera itu dan memeriksa isinya, ternyata kantung itu berisi sebutir pil, Bi lek Hwee pun mengenali pil itu sebagai obat pemunah racun senjata rahasia Thian li ciam milik SengToa-nio.

Penemuan ini membuatnya semakin keheranan, gumamnya tanpa terasa:

"Aneh sekali, selama ini Cun-hau selalu bertindak hati-hati dan cermat, mustahil rasanya dia bisa kehilangan obat pemunah tanpa disadari"

Perlu diketahui, obat pemunah dari senjata andalan suatu perguruan biasanya dianggap sebagai benda mestika yang

tidak ternilai harganya, jadi mustahil kalau benda mestika semacam ini bisa terjatuh dari tangan seorang jagoannya tanpa diketahui.

Ketika dia berpaling, tampak nona berbaju hijau itu sedang memegangi pergelangan tangan kanannya dengan wajah memucat, sekujur tubuhnya mulai gemetaran keras, itulah gejala terkena jarum Thian li ciam.

Satu ingatan segera melintas dalam benak Bi lek Hwee, sekarang dia baru tahu, rupanya Seng Cun-hau pun mengerti kalau ibunya secara diam-diam telah sembunyikan jarum thian li ciam dibalik telapak tangannya, oleh sebab itu sewaktu berjabatan tangan tadi, kendatipun Seng Toa-nio terluka oleh getaran tenaga dalam lawan, sebaliknya nona berbaju hijau itupun terluka oleh jarum Thian li ciam.

Rupanya Seng Cun-hau tidak tega membiarkan gadis itu kehilangan nyawa, maka dia sengaja menjatuhkan obat pemunah racun itu.

Gara-gara ingatan yang bijak itulah bukan saja dia telah selamatkan jiwa nona berbaju hijau itu, diapun telah menolong ibunya.

Rupanya manusia pincang berbaju hitam serta lelaki tinggi besar Bu Ceng-hiong telah menyaksikan pula gejala yang

dialami gadis itu, dalam terkejutnya serentak mereka maju mendekat.

Nona berbaju hijau itu tertawa, sambil pejamkan mata katanya perlahan:

"Sungguh hebat racun dalam jarumnya. Mungkin aku.....aku tidak tertolong lagi"

Lelaki pincang serta Bu Ceng-hiong berseru tertahan, paras muka mereka ikut berubah.

"Jangan kuatir" mendadak terdengar Bi lek Hwee berteriak keras, "lohu mempunyai obat pemunahnya"

KANG ZUSI

"Sung.....sungguh?" seru lelaki pincang itu terkejut bercampur girang, "kau memiliki obat pemunah racun dari Thian li ciam milik Seng Toa-nio?"

"Mana mungkin lohu memilikinya" Bi lek Hwee menghela napas panjang, "obat ini sengaja ditinggalkan Seng Cun-hau"

Lelaki pincang itu agak tertegun tapi dia segera menyambut obat pemunah itu.

Tiba-tiba nona berbaju hijau itu membuka matanya sambil bertanya:

"Kenapa dia ingin menolongku?"

"Biarpun Seng toaci kejam dan berhati telengas" kata Bi lek Hwee sambil tertawa getir, "namun putranya adalah seorang

Hiap-gi, seorang pendekar sejati yang tiada duanya dikolong langit"

"Kalau berganti orang lain, mungkin saat ini akupun sudah tidak bernyawa lagi" ucap lelaki pincang itu sambil menundukkan kepala dan menghela napas panjang.

"Haaah, tidak kusangka Ci sim kiam khek (pendekar pedang berhati merah) adalah seorang lelaki sejati" teriak Hay Tay-sau tiba-tiba sambil mengacungkan jempolnya, "bagaimana pun aku harus berkenalan dengan dirinya"

Setelah menerima obat penawar racun itu, si nona berbaju hijau itupun mengeluarkan sebuah benda dan diserahkan ke tangan Bi lek Hwee seraya berkata:

KANG ZUSI

“Pil ini adalah obat pemunahku, berikanlah kepadanya!"

Kemudian setelah menelan pil pemunah, dia pun duduk dibawah curah hujan dan mulai mengatur pernapasan.

Sambil menerima botol kayu dari tangan si nona, untuk berapa saat Bi lek Hwee berdiri termangu, lama kemudian dia baru menghela napas panjang seraya berkata:

"Orang bilang, menolong orang lain sama seperti menolong diri sendiri, ternyata perkataan ini memang tepat sekali"

"Meskipun Seng Toa-nio mencari penyakit buat diri sendiri, tapi memandang diatas wajah Seng Cun-hau, seharusnya kau

berikan obat penawar itu secepatnya" kata Hay Tay-sau lantang, "kenapa masih berdiri melongo di situ?"

"Aaah betul juga!" seru Bi lek Hwee, tapi baru berjalan berapa langkah kembali dia berhenti sambil menegok kearah Hay Tay-sau, terusnya dengan tertawa getir, "tapi kemana dia pergi? Lohu mana tahu dia kabur ke mana?"

"Soal ini..... waah, bagaimana baiknya sekarang? Kalau terlambat mungkin bisa tidak sempat lagi"

Tiba-tiba dari balik hujan angin terlihat dua sosok bayangan manusia bergerak mendekat dengan langkah terburu-buru.

Pemuda yang berada didepan meski masih mengenakan pakaian ringkas warna hitam namun kain kerudung mukanya telah terepas, dia berlarian dengan napas tersengkal-sengkal, keadaannya sangat mengenaskan.

Di belakangnya mengikuti seorang pemuda pelajar bertubuh jangkung dengan wajah dingin dan kaku, dipandang ditengah malam, dia mirip sekali dengan setan gentayangan.

Bagaikan bayangan tubuh saja dia menempel terus dibelakang pemuda didepannya, ketika orang yang berada didepan menghentikan larinya, pemuda pelajar itu ikut menghentikan pula gerakan tubuhnya.

Dengan napas tersengkal pemuda berbaju hitam itu berlarian mendekat, serunya sambil tertawa:

"Berbahaya, sungguh berbahaya, masih untung aku cukup cekatan, akhirnya berhasil juga aku lepas dari cengkeraman pelajar rudin itu"

"Kau pulang seorang diri?" Tanya Bu Ceng-hiong dengan wajah berubah.

"Tentu saja seorang diri" jawab pemuda berbaju hitam itu dengan bangganya.

Padahal semua orang tahu kalau dia datang berduaan, tapi pemuda itu bersikeras mengatakan seorang diri, kenyataan ini membuat semua orang terkesiap.

KANG ZUSI

Hal ini semakin membuktikan kalau ilmu meringankan tubuh yang dimiliki pemuda berdandan pelajar itu sudah mencapai tingkat ke sempurnaan.

Bu Ceng-hiong mendongakkan kepalanya tertawa keras.

"Hahahaha..... siangkong, hebat benar ilmu gerakan tubuhmu!"

"Suhu, kau sedang berbicara dengan siapa?" Tanya pemuda berbaju hitam itu kebingungan.

"Dengan aku!" suara tertawa ringan tiba-tiba bergema dari belakang tubuhnya.

Dengan perasaan terkejut pemuda berbaju hitam itu membalikkan tubuh, tapi lagi-lagi pemuda siucay itu sudah menyelinap di belakangnya, begitu cepat dia bergerak tidak ubahnya seperti gerakan setan gentayangan.

"Cepat berbaring!" bentak Bu Ceng-hiong lantang.

Buru-buru pemuda berbaju hitam itu menjatuhkan diri ke tanah, ketika berpaling, dia pun menjumpai pemuda siucay itu baru saja bergerak lewat dari sisi tubuhnya, sekarang dia baru tahu kalau orang ternyata mengintil terus dari belakang, tanpa sadar peluh dingin bercucuran membasahi tubuhnya.

Walaupun seluruh tubuh pemuda siucay itu basah kuyup oleh air hujan, bahkan disana sini ternoda Lumpur, namun sikap maupun gerak-geriknya seakan masih mengenakan pakaian yang paling kering dan bersih, sedikitpun tidak nampak mengenaskan.

Setelah menyapu sekejap sekeliling arena, diapun tertawa nyaring.

"Bagus, bagus, bagus sekali"

Diam-diam Hay Tay-sau merasa amat mendongkol melihat kejumawaan pemuda pelajar itu, tidak tahan umpatnya:

"Apanya yang bagus? Kentutmu yang bagus!"

"Huuh, bau benar!" sambung Bi lek Hwee sambil tertawa.

Senyuman diujung bibir pemuda pelajar itu lenyap seketika, ujarnya ketus:

"Kalau dipandang dari tampang kalian, nampaknya saja gagah dan perkasa, aneh, kenapa mulut kalian begitu bau!"

Hay Tay-sau pura-pura tidak mendengar, dia sengaja menarik napas panjang kemudian sambil berpaling dan menghela napas, katanya:

"Waaah, ternyata benar juga, bau! Bau sekali, bukan cuma bau, bahkan sedikit rada tengik!"

"Jangan-jangan ada kentut busuk yang susah dibuang selama banyak tahun!" Bi lek Hwee menambahkan dengan serius.

KANG ZUSI

Meskipun kawanan jago dibuat terperanjat oleh kehebatan kungfu pemuda siucay itu, tidak urung mereka tertawa geli juga setelah menyaksikan ulah Hay Tay-sau dan Bi lek Hwee.

Dalam pada itu Thiat Tiong-tong sudah menyelinap ke belakang kawanan lelaki berpakaian ringkas itu.

Kini hanya dia seorang yang merasa kuatir, setelah menyaksikan kehebatan ilmu meringankan tubuh yang dimiliki pemuda siucay itu, dia sadar kemampuan yang dimiliki Hay Tay-sau serta Bi lek Hwee masih bukan tandingan orang.

Sementara itu pemuda siucay tadi sudah melirik berapa kejap ke arah mereka berdua, hawa napsu membunuh telah memancar dari balik matanya, tiba-tiba dia berkata sambil tertawa:

"Menurut wejangan guruku, aku orang she Thian tidak diperbolehkan melancarkan serangan terlebih dulu kepada orang lain"

Kemudian setelah tertawa menghina, tambahnya:

"Apakah kalian berdua berani melancarkan serangan terlebih dulu kepadaku?"

Tiba-tiba Hay Tay-sau mengambil botol kayu itu dari tangan Bi lek Hwee, setelah diletakkan diatas tanah, dengan menirukan gaya bicara pemuda itu katanya pula dengan nada dingin:

"Botol kayu inipun tidak pernah menyerang lebih dulu kepada orang lain, beranikah kau menyentuhnya terlebih dulu?"

Dasar logat bicaranya jelas dan nyaring, ketika sekarang berbicara dengan nada yang sengaja ditinggikan, kontan saja suara orang ini jadi kedengaran sangat aneh, sekali lagi semua orang tertawa terpingkal pingkal.

Rupanya pemuda siucay itu memang berbicara dengan logat menggigit bibir, logat yang biasa digunakan kaum terpelajar, tapi setelah diejek berulang kali, dia tidak kuasa menahan rasa gusarnya lagi, bentaknya penuh amarah:

"Aku sengaja akan memusnahkannya, akan kulihat dia bisa berubah jadi apa!"

Ditengah bentakan nyaring, tangannya sudah dijulurkan ke muka siap menghantam botol kayu itu, tapi lantaran kuatir kalau isi botol adalah obat beracun atau sebangsanya, maka gerak geriknya jadi ragu dan tidak berani gegabah.

Kembali Hay Tay-sau tertawa tergelak.

"Hahahaha,..... Tidak usah takut, botol kayu itu bukan berisi yang aneh-aneh, isinya adalah obat penawar untuk menyelamatkan jiwa Seng Toa-nio, bila kau menghancurkannya, nyawa Seng Toa-nio akan turut melayang"

Waktu itu ujung telapak tangan pemuda siucay itu sudah hampir menyentuh botol kayu itu, tenaga pukulan pun sudah terlanjur dilontarkan, tapi begitu mendengar perkataan tersebut, dia segera menghentikan serangan dan menarik kembali tenaga pukulannya mentah-mentah.

Ketika hawa murninya ditarik balik, botol kayu itupun ikut terhisap ke dalam tangannya.

Thiat Tiong-tong semakin terkesiap, apalagi setelah menyaksikan kemampuannya menghisap benda sekehendak hati sendiri, cepat dia putar otak dan berusaha menebak asal-usul orang itu.

Terdengar Hay Tay-sau berseru setelah tertawa tergelak:

"Hahahaha.... Kusangka dengan kemampuan yang hebat, nyalimu pun termasuk hebat juga. Tidak tahunya hanya sebuah botol kecil pun tidak berani menyentuhnya....."

"Terakhir ini memang banyak orang yang berlagak sok hebat, tapi nyatanya bernyali tikus" Bi lek Hwee menambahkan.

KANG ZUSI

Pemuda siucay itu berlagak tidak mendengar, dia membuka penutup botol itu dan mengendusnya berapa kali, kemudian dengan wajah berubah serunya:

"Haaah? Can hoa swang? Memangnya Seng Toa-nio telah terluka dalam?"

Kemudian sambil berpaling katanya lagi:

"Masa di dunia saat ini masih ada orang yang mampu membuat Seng Toa-nio terluka dalam? Hmmm, semisal ada pun aku rasa pasti bukan kalian semua karena kalian tidak bakal mampu melakukannya....."

"Hahahaha..... kalau orang she Thian mungkin saja tidak mirip, aku rasa yang paling pantas adalah si tikus sawah (thian Sut)!"

"Aku rasa justru kalian berdua yang lebih mirip sepasang kura-kura hidup" balas pemuda siucay itu perlahan.

Dengan sikapnya yang terpelajar, semua orang tidak menyangka kalau secara tiba-tiba dia bakal mengumpat orang sebagai kura kura, kejadian ini membuat semua orang melongo.

Hay Tay-sau sama sekali tidak dibuat gusar oleh umpatan itu, baru saja dia akan balas mengejek, terdengar Bi lek Hwee yang sudah terlanjur naik darah membentak nyaring:

"Bocah keparat, kau sangka lohu benar-benar tidak berani menyerangmu?"

"Jika kau berani menyerang, berarti kau sudah bosan hidup" ejek pemuda siucay itu sambil tertawa tergelak.

Bi lek Hwee membentak nyaring, sepasang lengannya direntangkan lalu maju dengan langkah lebar, ruas tulangnya berbunyi gemerutuk, kelihatannya dia sudah menghimpun seluruh kekuatan yang dimiliki.

Pemuda siucay itupun segera menarik kembali senyuman diwajahnya, hawa napsu membunuh terlintas diwajahnya.

Thiat Tiong-tong benar-benar merasa tercekat hatinya, dia sangat kuatir nama besar Hay Tay-sau dan Bi lek Hwee yang dibinanya selama puluhan tahun bakal musnah dalam sekejap.

Disaat yang kritis itulah tiba-tiba nona berbaju hijau yang sedang duduk bersemedi itu melompat bangun, tidak terlihat jelas gerakan apa yang dilakukan, tahu-tahu dia sudah menghadang dihadapan Bi lek Hwee.

Menyaksikan gerakan tubuh yang begitu cepat, siucay itu nampak terkesiap.

"Nona, minggir kau!" bentak Bi lek Hwee cepat.

"Orang ini adalah musuh keluargaku" ucap nona berbaju hijau itu dingin, "Seng Toa-nio pun terluka olehku, kenapa kau malah suruh aku menyingkir"

Sikapnya tetap dingin dan hambar, melirik sekejap ke arah Bi lek Hwee pun tidak.

Bi lek Hwee sendiripun agak tertegun setelah mendengar ucapan tadi, terpaksa sambil menahan rasa mendongkol dia mundur kembali.

Dengan sorot mata yang tajam siucay itu memperhatikan si nona berapa kejap, sekilas perasaan heran bercampur tidak percaya melintas diwajahnya.

"Betulkah Seng Toa-nio terluka ditanganmu?"

"Hmm, kalau tidak percaya, dicoba saja!"

Kembali siucay itu memperhatikannya beberapa saat, tiba-tiba dia tertawa tergelak.

"Sebetulnya aku mau turun tangan, tapi setelah melihat sepasang mata nona yang bening bagaikan air, aku jadi tidak tega"

"Benar-benar tidak kusangka setelah bajingan ini bertemu cewek, dia seolah berubah jadi orang lain" umpat Hay Tay-sau jengkel, "coba lihat, macam tulang belulangnya lebih ringan empat kati saja"

KANG ZUSI

"Hmmm! Dia memang dasarnya manusia tengik" lanjut Bi lek Hwee sambil mendengus dingin.

Siucay itu sama sekali tidak menggubris, sepasang matanya menatap terus sorot mata si nona tanpa berkedip, seolah dia sama sekali tidak mendengar umpatan tersebut.

Terdengar nona berbaju hijau itu berkata ketus: "Kalau memang begitu, lebih baik hantar obat luka itu secepatnya, kalau sedikit terlambat Seng (hidup) Toa-nio bisa berubah jadi Si (mampus) Toa-nio!"

"Hahahaha... apa urusanku dia mau hidup atau mati, sama sekali tidak ada sangkut pautnya denganku, aku diundang

bukan untuk mengurusi dia, kedatanganku khusus untuk menghadapi berapa orang teman dari Perguruan Tay ki bun!"

Kembali Thiat Tiong-tong merasa terkesiap, pikirnya:

"Jika kedatangan orang ini khusus untuk menghadapi Perguruan Tay ki bun, dia benar-benar akan menjadi seorang musuh yang tangguh"

Dia mencoba berpikir, kira-kira jagoan mana dari perguruannya yang mampu menghadapi pemuda ini! Tapi hatinya semakin bimbang, sekali pun ada yang mampu mengunggulinya, bagaimana dengan guru pemuda ini?

Makin dipikir dia makn terkesiap, sekarang dia hanya ingin tahu darimana Seng Toa-nio bisa mengundang kehadiran orang ini.

KANG ZUSI

Sementara itu nona berbaju hijau tadi sudah balas menatap pemuda siucay itu, kemudian tegurnya:

"Kalau begitu kau tidak ingin pergi dari sini?"

"Benar, sementara waktu masih tidak ingin pergi"

"Apa yang kau inginkan?"

Siucay itu menyapu sekejap seluruh arena, lalu tertawa keras.

"Hahahaha..... aku hanya ingin membuktikan, sobat-sobat yang pandai melukai orang dengan mulut, apakah mampu juga melukai orang dengan kemampuan silatnya?"

Kontan nona berbaju hijau itu tertawa dingin.

"Keinginanmu itu tidak ada sangkut pautnya denganku, tapi sebelum berbuat begitu, kau mesti membuktikan dulu apakah kau pantas untuk tetap tinggal disini!"

"Dalam soal berbicara, bisa saja aku mengalah kepada nona, tapi kalau sudah menyinggung soal ilmu silat, aku tidak berani mengalah lagi"

"Jadi kau anggap kungfumu hebat?"

""Hebat sih tidak, cuma lebih dari cukup" sahut siucay itu tertawa.

KANG ZUSI

"Kalau begitu akan kucoba ilmu tanganmu, bila kau sanggup melakukan apa yang kulakukan, kau boleh berbuat apa maumu" ujar nona berbaju hijau itu dingin.

Siucay itu mengernyitkan alis matanya, tapi sejenak kemudian sudah tertawa tergelak.

"Hahahaha.....benarkah aku boleh berbuat apa mauku?"

"Hmm! Benar!" nona itu mendengus.

Tiba-tiba dia melepaskan seutas tali pinggang sutera dari pinggangnya, begitu tangan digetarkan, tali pinggang itu seketika menegang lurus ke depan.

"Hahahaha.... itu sih gampang sekali" teriak siucay itu sambil tertawa, "nona, kelihatannya kau bisa berbuat apa mauku"

Mendadak gelak tertawanya terhenti ditengah jalan dan dia tidak mampu tersenyum lagi.

Rupanya disaat itulah si nona telah menggetarkan pergelangan tangannya, ikat pinggang sutera itu langsung meluncur ke depan dengan kecepatan tinggi, berbareng itu si nona berkelebat maju bagaikan segumpal angin dan berjalan berapa langkah diatas ikat pinggangnya yang membentang di angkasa itu.

KANG ZUSI

Menanti ikat pinggang tadi mulai meluncur ke bawah, dia baru menggetarkan kembali tangannya sambil melayang turun ke bawah.

"Inikah yang kau sebut gampang?" jengeknya, "kalau begitu, coba lakukan!"

Perlahan-lahan dia sodorkan ikat pinggang sutra itu ke hadapan siucay tersebut.

Waktu itu si siucay sudah berdiri terkesiap dengan mata terbelalak mulut melongo, mana berani dia terima ikat pinggang itu?

Hay Tay-sau maupun Bi lek Hwee saling bertukar pandangan dengan perasaan kagum, sekalipun mereka termasuk orang-orang yang tidak mau tunduk kepada orang lain, tidak urung kedua orang itu harus mengakui juga kehebatan ilmu meringankan tubuh tersebut.

Si siucay tadi hanya mengawasi ikat pinggang sutera yang berada dihadapannya tanpa bicara, peluh dingin makin membasahi jidatnya.

KANG ZUSI

"Bukankah kau anggap gampang?" kembali nona berbaju hijau itu mengejek sambil tertawa dingin, "kenapa tidak berani kau lakukan?"

Sambil tertawa paksa siucay itu membesut butiran keringat dari jidatnya, ujarnya:

"Ilmu meringankan tubuh yang nona miliki benar-benar sudah mencapai puncak kesempurnaan, aku sama sekali tidak menyangka diwilayah padang rumput di daratan Tionggoan masih ada orang memiliki kemampuan sehebat ini, peristiwa ini sungguh diluar dugaan aku orang she Thian!"

"Hmm, ini membuktikan padang rumput merupakan sarang naga gua harimau, makanya jangan sok jumawa dan

berlagak" kata nona berbaju hijau itu sambil tertawa dingin, "jika kau tidak berani mencoba, lebih baik cepat pergi dari sini!"

"Nona, boleh tahu asal usulmu?"

"Kau tidak berhak mengetahui asal usulku" hardik si nona dengan wajah berubah.

"Menurut apa yang kuketahui, dikolong langit saat ini rasanya hanya orang dari utara dan orang dari selatan berdua yang mampu melatih nona dengan kungfu sehebat ini....."

Tiba-tiba pemuda berbaju hitam itu membentak keras, sambil menerjang maju bentaknya:

KANG ZUSI

"Buat apa kau nerocos terus disini? Cepat enyah!"

Ditengah bentakan, secara beruntun pemuda itu melancarkan lima buah serangan, meski jurusnya tidak hebat namun angin pukulannya menderu deru, jelas dia memiliki kekuatan pukulan seberat ribuan kati.

Tanpa berpaling siucay itu melangkah ke samping sambil mengebaskan ujung bajunya, dengan sangat gampang dia sudah menghindari beberapa pukulan itu.

Terdengar dia berkata lebih jauh:

"Mengenai dua orang dari utara selatan ini, menurut apa yang kutahu...."

Tampaknya pemuda berbaju hitam itu semakin gelisah, serangan kepalannya makin ganas dan keras, bentakan nyaring yang berulang kali membuat perkataan siucay itu jadi tidak jelas terdengar.

Tiba-tiba nona berbaju hijau itu menghela napas sedih, katanya:

"Sim-ko, biarkan dia berbicara"

Walaupun nada ucapannya halus dan lembut, namun mendatangkan daya pengaruh yang besar bagi pemuda berbaju hitam itu, dia segera melompat mundur ke belakang meski rasa gusar lamat-lamat masih menghiasi wajahnya.

Hay Tay-sau sekalian kembali dibuat keheranan, mereka tidak tahu rahasia apa yang terselip dibalik kesemuanya ini, ketika mencoba berpaling, tampak wajah Bu Ceng-hiong maupun manusia cacad itupun menunjukkan sikap tegang.

Terlihat sinar mata gadis berbaju hijau itu semakin memancarkan cahaya tajam, tanyanya dengan nada berat:

"Siapa itu manusia dari utara dan selatan?"

"Walaupun nama sebenarnya kedua orang manusia aneh itu tidak banyak diketahui orang, tapi dengan kungfu yang nona miliki, masa kaupun tidak tahu nama mereka?"

Nona berbaju hijau itu kembali berkerut kening, tampaknya dia sedang memikirkan sesuatu.

Terdengar siucay itu berkata lagi:

"Terlepas nona adalah murid siapa dari kedua orang manusia aneh itu, mereka memiliki hubungan yang sangat mendalam denganku, kenapa tidak kau jelaskan saja asal usulmu"

Nona berbaju hijau itu masih termenung, pandangan matanya mulai bimbang.

Siucay itu menatap semakin tajam, tiba-tiba senandungnya:

"Ruyung guntur merontokkan bintang dan hujan, peluru angin memutuskan sukma....."

KANG ZUSI

"Ruyung guntur..... Peluru angin....." gumam nona berbaju hijau itu.

"Masa nona tidak kenal dengan dua patah kata itu?"

Gadis berbaju hijau itu menggeleng, dia memandang sekejap sekeliling tempat itu, melihat semua orang sedang ikut mengulang ke dua patah kata itu, wajahnya terlihat makin bimbang.

Setelah tertegun sesaat, siucay itu menunjukkan wajah yang amat kecewa, dia menggeleng sambil menghela napas.

"Kalau dibilang nona bukan berasal dari perguruan mereka berdua, sesungguhnya aku merasa tidak percaya"

Mendadak terlihat nona berbaju hijau itu seakan sangat emosi, jeritnya lengking:

"Apa itu peluru angin, apa itu ruyung guntur..... aku tidak pernah mendengarnya, kau cepat pergi dari sini!"

"Tapi ilmu silat nona....."

"Cepat pergi, cepat pergi" teriak si nona sambil menghentakkan kakinya, "aku tidak mau mendengarkan perkataanmu lagi!"

KANG ZUSI

Kembali siucay itu termangu berapa saat, akhirnya diapun menghela napas panjang dan berkata dengan lantang:

"Kalau begitu, setahun kemudian aku pasti akan datang lagi untuk minta petunjuk!"

Sambil berkata dia mengebaskan lengan bajunya dan menerobos hujan angin untuk menjauh, tidak selang berapa saat kemudian bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan.

Tiba-tiba butiran air mata jatuh berlinang membasahi pipi nona berbaju hijau itu, dia membalikkan tubuh dan mulai menangis tersedu, seolah ada satu kejadian memedihkan yang membuatnya amat berduka.

"Sim-ji, cepat hibur enci Ho....." Bisik Bu Ceng-hiong kemudian sedih.

Dengan kepala tertunduk tukas pemuda berbaju hitam itu:

"Enci Ho hanya ingin secepatnya mengetahui asal usulnya dan meninggalkan kita semua, percuma ananda menghiburnya"

"Omong kosong!" bentak Bu Ceng-hiong dengan suara berat.

Mendadak nona berbaju hijau itu membalikkan tubuhnya dan berkata dengan suara keras:

"Ananda sudah berhutang budi kepada gi-hu (ayah angkat) serta paman, biarpun sudah mengetahui asal usulku, tidak mungkin punya pikiran untuk pergi dari sini"

KANG ZUSI

Orang cacad itu menghela napas sedih, selanya:

"Kau tidak usah mendengarkan omongan Sim-ji, dia..... dia....."

"Lagipula..... mungkin selama hidup ananda tidak akan membayangkan lagi kejadian di masa lalu....."

Tiba-tiba nona itu menutupi wajah sendiri dengan tangannya kemudian kembali menangis terisak.

Pemuda berbaju hitam itu hanya mengawasi nona itu dengan termangu, kelihatan sepasang matanya mulai berkaca-kaca.

Hay Tay-sau maupun Bi lek Hwee ikut merasa terkesiap, mereka tidak menyangka gadis yang memiliki kungfu sangat dahsyat ini ternyata sama sekali tidak mengetahui asal usul sendiri.

Bu Ceng-hiong mendeham berapa kali, lalu sambil menjura kepada ke dua orang itu katanya sambil tertawa:

"Bantuan yang kalian berdua berikan tidak akan kulupakan untuk selamanya, suatu saat nanti pasti akan kubalas, bersediakah kalian mampir sejenak di rumahku sekalian meneguk tiga cawan arak kasar?"

KANG ZUSI

Bi lek Hwee menengok rekannya, sambil tertawa sahut Hay Tay-sau:

"Kita telah merubah musuh jadi sahabat, kejadian ini memang patut dirayakan dengan meneguk tiga cawan arak"

"Bagus sekali" seru Bu Ceng-hiong kegirangan, "ternyata Thian-sat-seng yang tersohor adalah seorang lelaki sejati!"

"Memangnya aku bukan lelaki sejati?" protes Bi lek Hwee sambil tertawa, "ayoh berangkat, hari ini lohu akan membuktikan siapa yang bakal mabuk duluan!"

Sambil membalikkan tubuh diapun berteriak memanggil:

"Saudara cilik, saudara cilik....."

Mendadak dengan wajah berubah teriaknya:

"Hay lote, ke mana kaburnya saudara cilik kita? Kenapa tidak nampak batang hidungnya?"

Ditengah hujan angin, bayangan tubuh Thiat Tiong-tong benar-benar sudah tidak nampak, tidak diketahui sejak kapan dia tinggalkan tempat itu, tadi, perhatian semua orang sedang tersita karena terkagum-kagum oleh kehebatan ilmu meringankan tubuh nona itu sehingga tidak ada yang memperhatikan kemana perginya anak muda itu.

KANG ZUSI

Sambil menghentakkan kakinya kontan saja Bi lek Hwee mengumpat:

"Bocah ini benar-benar lupa budi, lohu sudah selamatkan jiwanya, eeeh tidak tahunya dia ngeloyor pergi tanpa pamit"

"Aaah, api emosimu memang kelewatan sedikit" sela Hay Tay-sau sambil tertawa, "aku lihat pemuda itu tidak mirip orang yang tidak tahu budi, bisa jadi dia pergi duluan karena ada urusan lain"

Lalu sambil menarik bahu Bi lek Hwee tambahnya:

"Ayoh kita pergi meneguk berapa cawan arak lebih dulu, jika pemuda itu benar-benar lupa budi dan tidak datang mencarimu lagi, aku bersedia mentraktir arak kepadamu"

Biarpun dimulut Bi lek Hwee masih mengumpat terus menerus, namun langkah kakinya tetap mengikuti rekannya beranjak pergi dari situ.

Bu Ceng-hiong bersama manusia cacad itu berjalan paling depan untuk membuka jalan.

Sementara pemuda berbaju hitam itu diam-diam menghampiri nona berbaju hijau itu dan berbisik sambil menundukkan kepalanya:

KANG ZUSI

"Enci Ho, kalau aku salah bicara, harap kau jangan marah!"

Nona berbaju hijau itu manggut-manggut, tiba-tiba dia menarik lengan pemuda itu dan berkata lembut:

"Kau adalah saudara baikku, mana mungkin aku marah?"

Berbinar sepasang mata pemuda berbaju hitam itu, tampak sekali dia amat kegirangan.

Hay Tay-sau menengok kedua orang itu sekejap, lalu bisiknya sambil tertawa:

"Loko, coba lihat itu..... kelihatannya anak muda tadi sudah mencintai nona tersebut hingga kuatir dia pergi meninggalkannya"

"Sstt, jangan mencampuri urusan orang" tukas Bi lek Hwee sambil tertawa, "ayoh kita pergi minum arak!"

Di tengah malam yang hujan dan berangin, melakukan perjalanan diudara terbuka terasa sulit dan berat.

Rombongan itu membutuhkan waktu hampir setengah jam lamanya sebelum tiba disebuah dusun kecil, dimulut dusun terpampang sebuah papan nama, pada papan nama itu tertulis: "Dusun pandai besi".

"Disinilah kami menetap, harap kalian jangan mentertawakan kejelekan rumah kami" kata Bu Ceng-hiong sambil tertawa.

KANG ZUSI

Bi lek Hwee mengerdipkan matanya berapa kali, dia seakan ingin mengucapkan sesuatu namun akhirnya diurungkan.

Dusun itu amat teratur dan bersih, setiap bangunan rumah nampak seakan baru dibangun, saat itu terlihat ada berapa orang wanita dan bocah sedang menunggu didepan pintu, seakan sedang menunggu pulangnya suami mereka.

Sementara kawanan lelaki berkerudung hitam itupun serentak memberi hormat kepada Bu Ceng-hiong dan manusia cacad itu sebelum bubaran dan kembali ke rumah masing masing.

Semakin dipandang Bi lek Hwee semakin keheranan, akhirnya tidak tahan dia berseru:

"Aneh, sungguh aneh!"

"Aku sendiripun keheranan....." sambung Hay Tay-sau sambil tertawa.

"Apakah kalian berdua merasa tempat ini tidak mirip sarang perampok?" tukas Bu Ceng-hiong.

"Ya betul, sama sekali tidak mirip" sahut Bi lek Hwee sambil tertawa tergelak, "justru itulah lohu merasa keheranan"

Bu Ceng-hiong tertawa lebar.

"Biarpun kami adalah kawanan liok-lim yang kerjanya membegal, namun kami sama sekali tidak menikmati harta tersebut, seluruh hasil begal kami gunakan untuk menolong kaum fakir miskin"

"Lantas dengan apa kalian membiayai hidup?"

"Tukang besi! Seluruh anggota kami adalah pandai besi yang handal, itulah sebabnya meski hidup di dusun yang terpencil namun order pekerjaan yang kami terima banyak sekali. Kami tidak akan sembarangan membegal, kalau ada kambing gemuk yang kebetulan lewat di seputar wilayah ini dan harta yang dibawa adalah harta tidak halal, kami baru

mengenakan kain kerudung hitam dan mengubah profesi kami dari tukang besi menjadi kawanan rimba hijau"

"Bagus, bagus sekali" puji Bi lek Hwee sambil bertepuk tangan, "begal semacam ini memang jarang sekali dijumpai dalam dunia persilatan, kalau ada berapa kelompok lagi, itu jauh lebih bagus"

"Waah, kalau begitu julukan pendekar budiman yang selama ini kusandang, mulai hari ini harus kuhadiahkan kepadamu!" kata Hay Tay-sau pula sambil tergelak.

Ditengah gelak tertawa yang nyaring, tibalah mereka didepan sebuah bangunan rumah yang cukup lebar.

Walaupun bangunan itu cukup luas namun bentuknya amat sederhana dan jelek, didepan pintu ruangan tergantung sebuah papan nama, diatas papan nama itu bertuliskan:

"Tangan sakti pandai besi, khusus membuat berbagai macam perkakas"

Dibelakang pintu gerbang merupakan sebuah ruangan yang lebarnya berapa meter, dalam ruangan itu dipenuhi berbagai peralatan pandai besi serta perkakas yang telah selesai dibuat, ada golok, ada pedang, peralatan pertanian dan lain lain.

Setelah melalui ruangan yang merupakan bengkel kerja itu, orang baru tiba disebuah ruangan lain yang merupakan ruang tamu, diseluruh ruangan tampak tumpukan guci arak.

Menyaksikan hal itu Hay Tay-sau segera berteriak sambil tertawa:

"Waah,..... tempat semacam ini benar-benar mencocoki seleraku!"

"Betul" sambung Bi lek Hwee sambil tertawa pula, "setibanya ditempat ini, lohu jadi tidak ingin pergi kemana-mana lagi"

Setelah menyuguhkan air teh panas, Bu Ceng-hiong memper-kenalkan juga pemuda berbaju hitam tadi kepada mereka seraya berkata:

"Dia adalah putraku Bu Bong, sedikit rada blo'on, harap kalian berdua sudi memberi petunjuk!"

Bi lek Hwee memperhatikan sekejap pemuda itu, tampak olehnya dia memiliki alis mata yang tebal dengan mata yang lebar, tubuhnya tinggi kekar dan penuh berotot.

Menyaksikan itu katanya sambil gelengkan kepala dan tertawa getir:

"Betapa senang bila lohu pun memiliki seorang putra macam dia"

Sampai tua dia tidak berputra, tidak heran kalau hatinya sedih setiap kali melihat kegagahan putra orang.

Waktu itu Hay Tay-sau sudah memandang sekeliling tempat itu sekejap, tiba-tiba serunya:

"Rasanya tadi ada seorang rekan yang memiliki kungfu golok bercampur ilmu toya yang hebat, kenapa sekarang tidak nampak?"

"Dan nona berbaju hijau itu" sambung Bi lek Hwee, "kemampuannya betul-betul membuat lohu sangat kagum!"

Bu Ceng-hiong tertawa getir, sahutnya:

"Oleh karena asal usul nona Liu sedikit rada aneh, wataknya juga turut antik dan rada nyentrik, tapi dia....."

KANG ZUSI

Mendadak dia menghela napas panjang dan menghentikan kata-katanya.

Pada saat itulah si orang cacad tadi munculkan diri, bukan saja tubuhnya cacad, wajahnya pun dipenuhi dengan mulut luka hingga kelihatan amat mengenaskan.

Bu Ceng-hiong segera memperkenalkan Bi lek Hwee dan Hay Tay-sau kepadanya, entah disengaja atau tidak, ternyata orang cacad yang dipanggil "Tio toako" itu sama sekali tidak menyinggung soal namanya.

Bercawan-cawan arak telah diteguk, tubuh pun mulai terasa hangat dan segar, sementara hujan angin ditempat luaran turun semakin deras.

Mendadak Tio toako berkata:

"Tadi kalian berdua bilang, Thiat Tiong-tong sudah memasuki peternakan Lok-jit, benarkah ucapan itu?"

"Lohu menyaksikan dengan mata kepala sendiri, tentu saja kejadian yang benar" sahut Bi lek Hwee.

Tio toako kelihatan agak tertegun, gumamnya kemudian sambil menghela napas:

KANG ZUSI

"Benarkah itu? Mana mungkin bisa begitu?"

Berbinar sepasang mata Bi lek Hwee.

"Jadi hengtay pun kenal dengan Thiat Tiong-tong?" tanyanya.

"Ooh tidak, tidak, cayhe hanya secara kebetulan pernah mendengar nama ini, aku sama sekali tidak mengenalnya" buru-buru Tio toako membantah.

Dengan pandangan yang tajam Bi lek Hwee memperhatikan wajah Tio toako yang penuh luka itu berapa kejap, mendadak sambil menggebrak meja teriaknya:

"Lohu selalu punya perasaan seakan kenal dengan anda, heran, dmana kita pernah bertemu?"

Paras muka Tio toako tampak agak berubah, Bu Ceng-hiong segera mengangkat cawannya mengajak kedua tamunya meneguk arak.

Tiba-tiba dari luar pintu terdengar suara ringkikkan kuda dan putaran roda kereta, kelihatannya ada kereta kuda yang berhenti didepan sana.

Menyusul kemudian terdengar seseorang berseru lantang:

"Apakah tuan rumah ada? In hujin dan kongcu khusus kemari untuk memesan berapa macam perkakas!"

Bu Ceng-hiong berkerut kening, cepat dia menjura seraya berbisik:

KANG ZUSI

"Maaf, terpaksa sementara aku tidak menemani"

"Ditengah hujan angin seperti inipun masih ada yang datang memesan peralatan, Bu-heng, aku lihat pekerjaanmu cukup sukses" kata Hay Tay-sau sambil tertawa.

Sementara itu Bu Ceng-hiong sudah melangkah keluar dari pintu ruangan, benar saja, didepan gerbang telah berhenti sebuah kereta kuda yang indah, dari kusir maupun bentuk kereta yang indah, dapat diketahui kalau mereka berasal dari keluarga berada.

Si kusir kereta yang telah berdiri disisi pintu segera bertanya:

"Apakah toako adalah penguru s tukang besi?"

"Betul" jawab Bu Ceng-hiong tertawa, "boleh tahu anda ingin memesan apa?"

"Tunggulah sejenak, ada pembeli besar yang akan memberi order kepadamu" ujar sang kusir sembari membukakan pintu kereta, sepasang lelaki perempuan yang mengenakan pakaian mewah segera muncul dari balik ruang kereta mewah itu.

Dalam pada itu Bu Bong yang ada dalam ruangan sedang menemani para tamunya minum arak.

Tiba-tiba terdengar suara seorang wanita berkumandang dari luaran sana, suaranya halus dan merdu:

"Apakah disini terdapat bahan baja yang bagus untuk ditempa menjadi sebilah pedang? Kami datang karena mengagumi nama anda, jadi jangan kau gunakan bahan jelek untuk menempa pedangku"

Bi lek Hwee segera bergumam:

"Perempuan jaman sekarang pun ikut-ikutan memesan pedang, tampaknya jaman telah berubah"

Terdengar Bu Ceng-hiong menjawab:

"Apa yang ingin nyonya pesan? Katakan saja bentuk serta ukurannya, ditanggung barang akan terwujud dengan kwalitas tinggi"

"Sebetulnya pesananku bukan yang aneh aneh, hanya barang sederhana saja, coba ambillah kertas dan catat ukuran yang kuinginkan, jangan sampai salah membuat"

Diikuti kemudian suara orang sedang menggosok tinta bak.

Kembali tedengar perempuan itu berkata:

"Kau buatkan dulu sepasang pedang jantan betina, panjangnya delapan puluh senti dengan lebar satu koma tujuh senti, berat pedang yang satu sembilan kati sementara yang lain delapan kati, Cuma kau mesti perhatikan secara khusus, kedua bilah pedang ini tidak boleh ada perbedaan, gagang pedangnya harus dibuat dengan bentuk melengkung dan diberi pelindung tangan yang cukup kuat, sedang ujung gagang pedang mesti dibuat kosong dalamnya, agar bisa diisi dengan dua tabung jarum lembut.....sudah kau catat dengan jelas?"

Hay Tay-sau yang berada dalam ruangan menghembuskan napas panjang sambil berkata pula:

"Perempuan itu selain seorang ahli, tampaknya kungfu yang dimiliki hebat juga, kalau tidak, buat apa dia pesan senjata semacam ini!"

"Tapi kalau didengar suaranya, dia lebih mirip seorang penjual suara" sambung Bi-lek Hwee.

Sementara itu Bu Ceng-hiong yang berada diluar telah berkata lagi:

"Semuanya telah tercatat dengan jelas, apa lagi yang ingin hujin pesan?"

"Aku ingin memesan berapa tabung jarum bwee hoa ciam, semua contoh gambarnya ada disini, biarpun bukan termasuk senjata rahasia khusus, tapi kau tidak boleh menggunakan lagi gambar tersebut untuk membuatkan bagi orang lain"

"Jual beli pun ada peraturannya, perusahaan kami tidak ingin melanggar aturan yang berlaku"

"Bagus sekali, adikku, kau ingin memesan apa lagi, cepat katakan sendiri" seru perempuan itu kemudian sambil tertawa.

Menyusul kemudian terdengar seorang pemuda berkata:

"Pedang, aku butuh sebilah pedang, beratnya harus tiga puluh enam kati dengan panjang satu meter sembilan inci, masalah yang lain boleh sesukamu!"

Kalau nada suara perempuan tadi lembut dan enak didengar, maka suara pemuda ini berat dan amat menyesakkan napas.

Sekali lagi Hay Tay-sau yang berada didalam ruangan menghembuskan napas panjang, gumamnya:

"Pedang yang sangat berat, aku rasa lelaki ini pasti lebih jagoan, aku jadi ingin tahu macam apa tampangnya"

"Dibelakang tumpukan guci arak itu terdapat jendela kecil, kau bisa mengintip dari situ" saran Bu Bong sambil tertawa.

Sembari berkata dia segera singkirkan berapa guci arak dari tumpukan, benar saja, disitu terdapat sebuah jendela kecil, diluar jendela adalah berapa peralatan besi hingga sewaktu mengintip, orang yang berada diluar tidak akan mengetahuinya karena tertutup oleh peralatan tersebut, sebaliknya orang yang ada didalam ruangan dapat melihat keadaan diluar dengan jelas sekali.

KANG ZUSI

Hay Tay-sau maupun Bi lek Hwee segera mengintip ke luar ruangan.

Saat itu Bu Ceng-hiong sedang duduk didepan meja sambil menulis, terdengar dia berseru keheranan:

"Pedang seberat tiga puluh tujuh kati? Selama hidup belum pernah kutempa pedang seberat itu, masa tidak keberatan?"

Seorang pemuda berbaju perlente berdiri membelakangi jendela, dia berdiri persis disamping Bu Ceng-hiong.

"Aku memang butuh pedang yang berat" terdengar pemuda itu menyahut.

Kemudian setelah berhenti sejenak, lanjutnya lagi seperti orang bergumam:

"Kalau tidak kugunakan pedang yang berat, mana mungkin bisa mengungguli pergelangan tangannya yang gesit dan lincah"

Hay Tay-sau yang mendengar perkataan itu segera berpikir:

"Dengan berat mengatasi kecepatan, dengan kekakuan menangkan kelincahan, tidak nyana pemuda itu memiliki kemampuan yang berat, tapi siapakah orang ini?"

KANG ZUSI

Ketika mencoba menengok lagi, kebetulan si wanita berbaju indah dan bersanggul tinggi itu sedang memalingkan wajahnya dari sudut ruangan.

Dibawah cahaya lentera, terlihat perempuan itu memiliki senyuman yang manis dengan sepasang mata yang bening, membawa daya pikat yang luar biasa.

Namun Hay Tay-sau maupun Bi Iek Hwee nyaris menjerit kaget setelah menyaksikan raut mukanya yang cantik.

Ternyata perempuan cantik itu tidak lain adalah Un Tay-tay.

Dengan kerlingan matanya yang genit dan suara tertawanya yang merdu, dia berkata:

"Sudah kulihat berapa jenis senjata buatan sini, ternyata memang sangat bagus, adikku, apa lagi yang kau inginkan?"

Pemuda berbaju perlente itu sama sekali tidak berpaling, hanya sahutnya dengan suara berat:

"Aku butuh tujuh pasang borgol tangan dan kaki, borgol itupun harus dibuat seberat mungkin dan ditempa dengan bahan baja berkwalitas tinggi, agar tidak mudah patah"

"Borgol tangan dan kaki?" seru Bu Ceng-hiong dengan perasaan terkejut.

KANG ZUSI

"Yaa betul" jawab pemuda itu sambil tertawa dingin, "untuk memborgol orang hutan yang buas"

Dibalik suara tertawanya terkandung nada dingin, sinis dan penuh kebencian, membuat Bu Ceng-hiong kembali tertegun.

Perlahan pemuda itu berjalan meninggalkan ruangan, langkah kakinya ringan nyaris tidak membawa sedikit suarapun.

Sekali lagi Bu Ceng-hiong terkesiap, buru buru serunya sambil tertawa:

"Siapa namamu tuan, kapan akan mengambil barang pesanan ini?"

"Kau tidak perlu mengetahui namaku" jawab pemuda itu sambil membalikkan tubuhnya, sorot mata yang tajam mengawasi wajah Bu Ceng-hiong lekat-lekat, "yang penting cepat selesaikan pesanan itu"

Dibawah cahaya lentera tampak sorot matanya tajam bagai mata pisau, meski wajahnya putih memucat namun raut mukanya terhitung tampan, hanya sayang terselip perasaan sedih, gusar dan dendam kesumat yang mengerikan.

Diam-diam Bu Ceng-hiong menghela napas, pikirnya:

"Sungguh tampan lelaki ini!"

Sementara itu Hay Tay-sau dan Bi lek Hwee kembali dibuat terperanjat setelah menyaksikan wajah tampan itu.

KANG ZUSI

"Aaah, rupanya dia!" pikir mereka hampir berbareng.

Ternyata orang itu tidak lain adalah Im Ceng.

Waktu itu mereka berdua tidak menyadari kalau paras muka Tio toako yang berada dibelakang mereka pun mengalami perubahan yang luar biasa.

Ternyata Tio toako ini tidak lain adalah Tio Ki-kong, lelaki yang telah pertaruhkan nyawanya untuk selamatkan Im Ceng dari dalam hutan.

Setelah menyelamatkan Im Ceng, dia hantar pemuda itu ke tempat tinggal Bu Ceng-hiong, siapa sangka Im Ceng yang

sok pintar malah menaruh kesalahan paham sehingga akhirnya melarikan diri.

Waktu itu Tio Ki-kong sedang menangisi Thiat Tiong-tong yang terjatuh ke dalam jurang.....

Thiat Tiong-tong sendiri yang berada didasar jurang, lamat-lamat juga mendengar suara isak tangisnya.

Tidak lama kemudian dia bertemu dengan kawanan jago dari Han hong po, dalam pertarungan yang sengit kendatipun kawanan jago dari Han hong po berhasil ditumpas, namun dia sendiripun menderita luka yang cukup parah.

Menanti dia berjuang mati-matian balik ke tempat tinggal Bu Ceng-hiong, waktu itu Im Ceng telah melarikan diri.

KANG ZUSI

Sadar kalau tempat persembunyian mereka tidak bisa di pertahankan lagi, maka dia pun mengajak Bu Ceng-hiong kabur ke situ.

Ditempat yang baru mereka membangun sebuah pedesaan dengan mengumpulkan anak buah, Tio Ki-kong yang cacad pun berlatih mati matian untuk menguasahi ilmu golok dan tongkatnya guna mengimbangi kecacatan tubuhnya.

Untuk menunjang hidup, dia bergabung dengan Bu Ceng-hiong membuka usaha pandai besi, sementara untuk

menyalurkan jiwa kependekarannya mereka merampok dan membagikan uang jarahannya kepada fakir miskin.

Sekarang, setelah berjumpa lagi dengan Im Ceng, sebenarnya dia ingin menerjang keluar untuk menjelaskan semua kesalaham paham yang terjadi, dia ingin menerangkan betapa setia kawannya Thiat Tiong-tong terhadap anak muda itu.

.....Seandainya saat itu dia benar-benar tampil untuk menerangkan kesalah pahaman tersebut kepada Im Ceng, mungkin peristiwa selanjutnya akan mengalami perubahan besar, Thiat Tiong-tong pun tidak perlu lagi menanggung tuduhan yang menyakitkan hati.

Tapi sayang Tio Ki-kong mengurungkan niatnya setelah melirik Bi lek Hwee sekejap, dia kuatir kejadian tersebut justru akan mencelakai jiwa Im Ceng dan membongkar identitas dirinya yang sebenarnya.

Pikirnya kemudian:

"Lebih baik kukuntit Im Ceng secara diam-diam....."

Dalam pada itu Un Tay-tay sudah berjalan mendekati Bu Ceng-hiong sambil tertawa, katanya:

"Tabiat adikku memang kurang baik, harap kau jangan marah, asal barang pesanan kami diselesaikan secara baik, aku tidak akan melupakan kebaikanmu"

Sambil berkata tiba-tiba dia mencubit lengan Bu Ceng-hiong sambil katanya lagi:

"Kekar amat ototmu, binimu pasti amat bahagia memiliki suami macam dirimu"

Bu Ceng-hiong agak tertegun, paras mukanya seketika berubah jadi merah padam.

Sambil tertawa merdu, kembali Un Tay-tay menggoyangkan pinggulnya berulang kali di hadapannya.

Im Ceng berdiri dengan wajah masam, dia seperti sengaja tidak memandang ke arahnya, tapi akhirnya tidak tahan dia berjalan menghampiri dan mendorong perempuan itu ke samping.

"Hey, apa apaan kau ini?" tegur Un Tay-tay sambil tertawa merdu.

Im Ceng sama sekali tidak memandang ke arahnya, dengan wajah hijau membesi ujarnya:

"Tukang besi, tulis yang jelas, diatas ke tujuh borgol itu harus diukir nama"

"Nama apa?" Tanya Bu Ceng-hiong sambil mendehem.

"Borgol pertama diberi nama Thiat Tiong-tong", borgol ini harus dibuat sangat berat, agar dia tidak mampu bangkit lagi untuk selamanya!"

Bu Ceng-hiong yang siap menulis kelihatan bergetar keras hatinya, nyaris dia tidak mampu menulis nama itu.

Im Ceng berlagak seolah tidak melihat, kembali lanjutnya:

"Ke enam nama lainnya adalah Leng It-hong, Pek Seng-bu, Hek Seng-thian, Suto Siau, Seng Cun-hau dan.....Bi lek Hwee!"

Kebanyakan orang persilatan hanya tahu nama Bi lek Hwee, dan tidak seorang pun yang mengetahui nama asli orang tua itu, tidak heran kalau Im Ceng agak berhenti sejenak sebelum menyebutkan namanya.

KANG ZUSI

Kembali semua orang yang berada dalam ruangan terperanjat, terlebih Bi lek Hwee, dengan penuh amarah dia siap menggempur jendela itu.

Untung Hay Tay-sau sudah menduga ke situ, buru-buru dia tangkap pergelangan tangannya.

"Kau jangan....."

Belum sempat Bi lek Hwee menyelesaikan perkataannya, lagi-lagi mulutnya sudah didekap tangan Hay Tay-sau.

"Bukannya aku banyak urusan" ujar Hay Tay-sau kemudian, "aku rasa perselisihanmu dengan pihak Perguruan Tay ki bun harus diselesaikan secara baik-baik, apa sih manfaatnya bergabung dengan kawanan manusia macam Hek Seng-thian?"

Merah padam selembar wajah Bi lek Hwee, serunya:

"Tapi bocah keparat itu telah menyiapkan sebuah borgol untukku, bukankah kejadian ini keterlaluan?"

"Soal ini.....soal ini....." untuk sesaat Hay Tay-sau tergagap.

Tapi setelah memandang sekeliling tempat itu sekejap, ujarnya lagi sambil tertawa:

"Coba kau lihat siapa yang telah datang, urusanmu lebih baik nanti saja dibicarakan lagi"

"Baik, baik, kau memang gembong iblis yang menyusahkan aku saja" keluh Bi lek Hwee sambil menghela napas, "sekarang lepaskan tanganku dulu, lohu berjanji tidak akan sembarangan berulah!"

Kini, diapun telah menyaksikan perubahan yang terjadi diluar sana.....

Rupanya disaat Im Ceng sedang menyebutkan ke enam nama itu dan Un Tay-tay sedang mengawasi Bu Ceng-hiong

yang sedang menulis sambil tertawa, mendadak terdengar bentakan keras berkumandang dari luar pintu.

Menyusul suara bentakan itu tampak sesosok bayangan manusia melesat masuk ke dalam ruangan dengan kecepatan tinggi.

"Hahahaha..... Ternyata berada disini" terdengar orang itu berseru sambil tertawa keras.

Belum sempat Un Tay-tay membalikkan tubuhnya, orang itu sudah melayang turun disampingnya, menarik tangannya dan mengawasinya tanpa berkedip, ternyata dia tidak lain adalah bocah pincang itu.

KANG ZUSI

Sekali lagi Im Ceng berkerut kening, sebaliknya senyuman lebar segera menghiasi wajah Un Tay-tay.

Dengan cepat dia menowel pipi bocah pincang itu dan menegur sambil tertawa:

"Hey setan cilik, darimana kau tahu kalau cici berada disini?"

Bocah pincang itu mengerdipkan matanya sambil menarik napas panjang, sambil menggenggam tangan perempuan itu makin kencang, katanya sambil tertawa:

"Aduuh.... Kau makin lama semakin harum, makin dipandang makin cantik, aku ingin sekali menciummu"

"Dasar setan cilik" seru Un Tay-tay sambil menepuk tubuhnya, "cici sedang bertanya padamu, sudah kau dengar belum? Darimana kau tahu kalau cici berada disini?"

"Ada yang memberitahukan kepadaku!"

"Siapa?" Tanya Un Tay-tay dengan mata terbelalak semakin lebar.

"Ditengah jalan tadi aku telah bertemu seseorang, dia yang beritahu kalau kau berada disini, malah dia sempat menitipkan sesuatu dan minta aku untuk menyerahkannya kepada si bibit cinta buta"

"Siapa itu bibit cinta buta? Siapa pula orang itu?" seru Un Tay-tay sambil tertawa.

KANG ZUSI

Bocah pincang itu mengeluarkan sepucuk surat dari sakunya dan sambil tertawa menuding ke arah Im Ceng.

"Aduh.....dasar setan cilik, masa kau beri nama seburuk itu untuknya!" Un Tay-tay tertawa terpingkal-pingkal.

Paras muka Im Ceng berubah hebat.

Bocah pincang itu tidak bicara lagi, sambil tertawa dia sodorkan surat itu ke hadapannya.

Im Ceng berdiri dengan wajah penuh amarah, diapun tidak menerima sodoran surat itu.

"Kalau dia tidak mau menerima, biar aku saja yang menerimanya!" seru Un Tay-tay kemudian sambil tertawa.

Tapi begitu sampul surat dibuka dan mengeluarkan isinya, kembali perempuan itu menjerit kaget:

"Aduh mak.....Uang senilai satu juta lima ratus tahil perak!"

Ternyata isi surat itu adalah sepuluh lembar uang kertas yang bernilai satu juta lima ratus ribu tahil perak!

Kendatipun dalam ruangan dihadiri oleh kawanan jago yang selama ini menganggap uang bagai tinja, tidak urung mereka terkesiap juga setelah mendengar nilai uang tersebut.

KANG ZUSI

Sambil membasahi bibirnya dengan ludah, bocah pincang itu membelalakkan matanya bulat-bulat, lama kemudian dia baru menghela napas dan bergumam sambil tertawa:

"Aduh mak, tahu ada duit senilai satu juta setengah, akan kusimpan lebih lama lagi dalam sakuku"

"Kalau aku jadi kau, uang tersebut tidak bakalan kuserahkan" seru Un Tay-tay pula sambil tertawa, "hei setan cilik, kau jangan keliru, uang itu untuk diserahkan kepadaku atau untuk dia?"

"Kalau duit itu milikku, pasti akan kuserahkan kepadamu!"

Un Tay-tay segera berpaling kearah Im Ceng, tanyanya pula sambil tertawa terkekeh:

"Bagaimana dengan kau? Akan kau berikan kepadaku atau tidak?"

"Uang yang tidak tahu asal usulnya tidak pernah aku maui!" jawab Im Ceng dengan nada berat.

"Aduh.... Kalau kau tidak mau, berikan saja kepadaku, tapi..... eeei, disini ada sepucuk surat yang ditujukan kepadamu!"

Dia mengambil secarik kertas warna kuning dan diserahkan kepada Im Ceng.

Diatas surat itu tertera berapa tulisan yang berbunyi:

KANG ZUSI

"Uang sebesar satu juta lima ratus ribu tahil perak, dipersiapkan bagi Perguruan Tay ki bun untuk membalas dendam dan membangun kembali kejayaan perguruan, jangan ditanya uang ini berasal dari mana, harap kau, Im Ceng pergunakan sebaik-baiknya"

Berubah hebat paras muka Im Ceng selesai membaca tulisan itu, bentaknya:

"Siapa yang serahkan surat ini kepadamu?"

"Buat apa kau banyak bertanya, pokoknya ambil saja uang itu, kalau tidak mau ... hehehehe.....pasti ada orang lain yang mau menerimanya" seru bocah pincang itu.

Sementara Im Ceng masih tertegun, tiba-tiba Un Tay-tay memanggil lembut:

"Adik cilik, kemarikan telingamu, cici ingin mengajukan pertanyaan kepadamu"

Sambil cengar cengir kegirangan bocah pincang itu berjalan mendekat dan menyandarkan tubuhnya dalam pelukan perempuan itu.

"Ayoh terus terang kepadaku" bisik Un Tay-tay kemudian, "bukankah uang ini berasal dari.....Dia, Thiat Tiong-tong yang suruh kau serahkan kepadanya?"

Bocah pincang itu mengerdipkan matanya berapa kali, tapi akhirnya dia tertawa juga.

KANG ZUSI

"Benar, dugaanmu memang sangat tepat"

Un Tay-tay segera menghembuskan napas panjang, bisiknya lagi:

"Orang ini memang rada aneh....."

"Coba kemarikan telingamu" kata bocah pincang itu kemudian, "akupun ingin bertanya sesuatu kepadamu"

Un Tay-tay membungkukkan tubuhnya, bocah pincang itu segera menempelkan bibirnya diatas telinga perempuan itu, setelah menarik napas panjang, serunya sambil tertawa:

"Terus terang beritahu kepadaku, kenapa kau begitu harum?"

"Dasar setan cilik!" umpat Un Tay-tay sambil memukul kepalanya.

Mendadak tampak Im Ceng menggerakkan tubuhnya dan menyelinap ke samping bocah pincang itu, secepat kilat dia cengkeram perge-langan tangannya sambil membentak:

"Apa kau bilang?"

"Kau tidak usah ikut campur!" sahut bocah pincang itu keras, sekuat tenaga dia mencoba meronta, tapi sayang cengkeraman Im Ceng begitu kuat bagai japitan baja, bagaimanapun dia meronta tetap tidak berhasil melepaskan diri.

KANG ZUSI

"Persoalan ini ada hubungannya dengan aku, tentu saja aku harus ikut campur!" kata Im Ceng gusar.

"Ooh, rupanya cemburu nih yaa? Hehehehe.... .Jangan kelewat banyak makan cuka (cemburu maksudnya), masa lelaki macam kau pun besar rasa cemburunya, aku punya mata, aku toh boleh bebas melihat. Cepat lepaskan tanganmu"

Bukan mengendorkan cengkeramannya, ke lima jari tangan Im Ceng malah menjepit makin kuat, ujarnya gusar:

"Coba kalau bukan usiamu masih muda, hari ini aku tidak akan melepaskan dirimu dengan begitu saja..... Hmm! Jika kau tidak mengaku, jangan harap kulepaskan dirimu!"

Saking sakitnya peluh telah bercucuran membasahi jidat bocah pincang itu, tapi teriaknya pula sambil tertawa paksa:

"Biar usiaku masih kecil, tapi aku lebih hebat ketimbang kau, tidak macam dirimu itu.....tahunya hanya sakit rindu!"

"Kurangajar, tajam amat mulutmu!" bentak Im ceng semakin gusar.

"Kau mau lepas tangan tidak?" teriak bocah pincang itu.

KANG ZUSI

Im Ceng tertawa dingin, belum sempat dia mengucapkan sesuatu, terdengar bocah pincang itu telah berteriak keras:

"Toako, cepat kemari, ada orang menganiaya aku!"

Belum selesai dia berteriak, terasa hembusan angin menyambar lewat, diantara cahaya api yang bergoyang tahu-tahu didepan pintu telah bertambah dengan seorang manusia berbaju hitam.

Sepasang ujung bajunya dibiarkan berkibar ke bawah, tubuhnya tegak bagai sebatang tongkat baja, mukanya kaku seperti patung, meski tiada pancaran cahaya namun membawa daya kekuatan yang menggidikkan.

Im Ceng terkesiap, menggunakan kesempatan itu bocah pincang tadi sudah meronta dari cengkeramannya sambil berteriak:

"Kalau memang punya kemampuan, ayo bertarunglah melawan toako ku, berani ngak?"

Dia segera menyelinap ke belakang manusia berbaju hitam itu dan bersembunyi dibalik Ai Thian-hok.

"Hmm, rupanya murid pertama kui bo, aku memang ingin menjajal kemampuanmu" kata Im Ceng dingin.

"Kalau begitu turun tangan saja, aku akan mengalah dua jurus untukmu!" sahut Ai Thian-hok dingin.

KANG ZUSI

Kata katanya singkat, pendek dan dingin.

Pada saat itulah Un Tay-tay sudah menyelinap maju dan berdiri diantara Im Ceng dengan dirinya. Setelah menghadang didepan Ai Thian-hok, katanya sambil tertawa lembut:

"Urusan kanak-kanak biarlah diselesaikan sendiri oleh kanak-kanak, buat apa kita orang dewasa mencampurinya!"

Paras muka Ai Thian-hok tetap dingin dan kaku, sama sekali tidak menunjukkan reaksi.

"Padahal tidak ada urusan yang kelewat serius antara mereka berdua" kata Un Tay-tay lebih jauh, "lebih baik kita

pergi saja, aku punya arak wangi, bagaimana kalau kau temani aku meneguk berapa tawan"

Tiba-tiba Ai Thian-hok mengebaskan bajunya sambil membentak: "Minggir kau!"

Segulung deruan angin pukulan menyambar keluar, membuat cahaya lentera dalam ruangan berkedip-kedip.

Un Tay-tay merasakan tubuhnya tergetar keras hingga mundur dengan sempoyongan, tapi dia masih berkata sambil tertawa:

"Semoga kau bisa melihat aku, dengan begitu kau tidak akan membangkang perkataanku!"

KANG ZUSI

"Seorang lelaki dewasa menganiaya anak kecil, bahkan minta dilindungi perempuan, huuuh! Orang ini betul-betul bikin hati kecewa!"

Tiba tiba bentaknya:

"Ayoh kemari, kita bertarung!"

Sementara Un Tay-tay seakan masih ingin mengucapkan sesuatu, Im Ceng sudah menerobos lewat dari samping tubuhnya sambil membentak:

"Kalau berani, kita bertarung diluar!"

Sambil membentak dia langsung menerobos keluar dan berdiri dibawah hujan angin.

Ai Thian-hok mengebaskan bajunya, diantara api yang bergoyang, diapun sudah menyelinap keluar.

"hey setan cilik" Un Tay-tay segera berteriak, "cepat bujuk toako ku, jangan berkelahi"

"Kenapa aku harus membujuknya" sahut bocah pincang itu sambil tertawa ringan, "kalau keparat itu sudah mati terbunuh, bukankah uang itu akan menjadi milikmu"

"Kalau sampai toakomu membunuhnya, selama hidup aku tidak akan menggubrismu lagi!" ancam Un Tay-tay sambil menghentakkan kakinya.

"Aaaai.... Ternyata kau mencintainya"

"Bukan, bukan mencintai, kau tidak bakal tahu, selamanya kau tidak bakal tahu"

Bocah pincang itu tertegun, tiba-tiba serunya sambil tertawa:

"Ooh, aku tahu, bukankah kau cemas lantaran dia adalah adik seperguruannya Thiat Tiong-tong?"

Kemudian sambil bertepuk tangan lanjutnya:

"Baiklah, aku merasa cocok juga dengan orang she Thiat itu, memandang diatas wajahnya, biar aku minta kepada toako untuk mengampuni jiwanya!"

"Nah, begitulah baru anak baik-baik" seru Un Tay-tay sambil tertawa lebar.

Mereka berdua pun bersama sama menyusul keluar pintu.

Bu Ceng-hiong hanya memandang mereka dengan mulut melongo dan mata terbelalak, sedang Bi lek Hwee, Hay Tay-sau, Tio Ki-kong maupun Bu Bong segera menyusul keluar.

Kembali Tio Ki-kong menghela napas, pikirnya:

"Setelah kepergiannya kali ini, entah sampai kapan salah paham ini baru bisa diselesaikan"

Terdengar Bi lek Hwee berseru sambil menghela napas:

"Sayang, sayang!"

"Apanya yang sayang?" Tanya Hay Tay-sau.

"Bocah muda itu bukan tandingan Ai Thian-hok, kalau dia sampai mampus ditangan Ai Thian hok, bukankah aku tidak bisa melampiaskan rasa mendongkolku"

"Haah, jadi orang tadi.....Orang tadi adalah Ai Thian-hok?" seru Tio Ki-kong pula terperanjat.

"Benar, orang ini telengas, sudah lama lohu mengetahui tentang dirinya!"

"Celaka!" jerit Tio Ki-kong dengan wajah berubah, tiba-tiba teriaknya keras:

"Ho-ji,Ho-ji!"

Baru saja ia berteriak, nona berbaju hijau itu sudah muncul dengan cepat sekali, gerakan tubuhnya yang secepat kilat ditambah wajahnya yang dingin kaku membuat dia seakan terbungkus oleh selapis misteri.

"Anak Sim, kau tetap disini melayani tamu" seru Bu Ceng-hiong kemudian, diapun ikut melompat keluar dari pintu.

Bu Bong membalikkan tubuhnya, tiba-tiba dia menjura dan berseru:

"Harap kalian berdua menunggu sebentar, biar keponakan pergi membantu ayah"

KANG ZUSI

Begitu selesai bicara, diapun segera berlalu.

Kini tinggal Bi lek Hwee saling berpandangan dengan Hay Tay-sau.

"Dasar bocah!" gumam Bi lek Hwee kemudian sambil tertawa getir dan menggeleng,.

"Kelihatannya Tio toako itu punya hubungan yang cukup dekat dengan Perguruan Tay ki bun" kata Hay Tay-sau, "tak heran dia buru buru pergi memmbantu setelah mengetahui anak muda itu dalam keadaan berbahaya!"

Bi lek Hwee berkerut kening, katanya pula:

"Ilmu silat yang dimiliki nona itu sangat tangguh, dia cukup mampu menghadapi Ai Thian-hok. Lohu jadi ingin ikut nonton keramaian"

"Benar, pertemanan akbar semacam ini memang tidak boleh dilewatkan dengan begitu saja!"

"Tapi kedai ini....."

Tiba-tiba Hay Tay-sau menghampiri sang kusir, sambil menepuk bahunya dia berseru:

"Kau baik-baik jaga kedai ini, jangan ke mana-mana"

Pukulan itu membuat sang kusir terbungkuk kesakitan, sahutnya dengan wajah getir: "Baa...baik....."

Hay Tay-sau tertawa tergelak, dia segera menarik tangan Bi lek Hwee dan beranjak pergi dari situ.

Menanti bayangan tubuh kedua orang itu sudah pergi jauh, sang kusir baru membanting topinya keras-keras sambil mengumpat:

"Mereka perintah kalian, sekarang kalian perintah aku, dasar aku yang lagi sial!"

Tiba-tiba terlihat ada sesosok bayangan manusia melompat naik ke atas kereta kuda lalu mencemplak kudanya kuat-kuat.

Dengan perasaan kaget kusir itu menjerit:

"Perampok, berani amat kau rampas kudaku!"

Dengan cepat dia memburu ke depan sambil berusaha merebut kembali kudanya, tapi sebuah ayunan cambuk dengan telak menghajar diatas wajahnya.

Sambil menjerit kesakitan buru-buru dia menutupi wajahnya, menanti dia membuka matanya kembali, kereta kuda itu sudah lenyap dari depan mata.

BAB 14

Cinta seorang wanita cantik.

KANG ZUSI

Dengan darah mendidih didada Im Ceng berlarian kencang ditengah hujan angin, dibelakangnya menyusul Ai Thian-hok.

Karena kuatir Un Tay-tay menghalangi niatnya, dia sengaja berlarian hingga keluar dari dusun sebelum menghentikan langkahnya.

"Jadi kau akan bertarung disini?" tegur Ai Thian-hok dingin.

"Benar!" dari sakunya Im Ceng mencabut keluar sebilah pisau kemudian membuat garis lingkaran selebar empat meter keliling.

"Kau tidak merasa garis lingkaran ini kelewat lebar?" kembali Ai Thian-hok mengejek.

"Perduli lingkaran yang kubuat kelewat besar atau kecil, pokoknya hari ini sebelum menang kalah ditentukan, siapa pun jangan harap bisa meninggalkan lingkaran ini barang setengah langkah pun!" ujar Im Ceng gusar.

Ditengah kilauan cahaya tajam, tahu-tahu pisau belati itu sudah menancap diatas tanah.

"Baik, aku akan mengalah tiga jurus untukmu, cepatlah turun tangan!"

"Hahahaha..... Kau sangka aku orang she-Im nkan menyerang orang buta duluan!" Im Ceng tertawa seram.

Mendadak sekujur tubuh Ai Thian-hok gemetar keras, begitu kerasnya hingga rambut panjang yang terurai hingga ke pundak pun ikut bergetar keras, mukanya yang sudah menyeramkan, kini semakin mengerikan hingga mirip setan gentayangan yang muncul ditengah hujan angin.

Si bocah pincang yang kebetulan baru tiba disitu dan mendengar ucapan dari Im Ceng, paras mukanya seketika berubah hebat, serunya sambil menghentakkan kakinya berulang kali:

"Celaka, celaka, kali ini siapa pun tidak ada yang bisa selamatkan dia lagi!"

"Kenapa?" Tanya Un Tay-tay terkejut.

Setelah menghembuskan napas panjang, bisik bocah itu:

"Toako ku paling benci kalau ada orang memakinya buta, selama ini belum pernah ada yang lolos dalam keadaan hidup"

Un Tay-tay terkesiap, ketika menatap wajah Ai Thian-hok yang mengerikan, tanpa terasa hawa dingin menyusup keluar dari lubuk hatinya, untuk sesaat dia tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

KANG ZUSI

Tiba-tiba terdengar Im Ceng membentak lantang:

"Bila ada siapa pun berani melangkah masuk ke dalam lingkaran ini untuk membantu Im Ceng, aku orang she-Im segera akan bunuh diri dihadapannya!"

"Bagus sekali" seru Ai Thian-hok dengan suara dalam, "kita tidak perlu berhenti sebelum ada yang mampus!"

Un Tay-tay yang mendengar perkataan itu kembali menghentakkan kakinya berulang kali, keluhnya:

"Heran, kenapa kalian kaum lelaki selalu bersikap aneh, padahal tiada dendam sakit hati apa pun diantara mereka berdua, kenapa harus bertarung sampai mati?"

Si bocah pincang itupun ikut berseru dengan wajah masam:

"Toako, hajar saja dia dengan berapa tonjokkan, buat apa mesti mencabut nyawanya? Dia.....dia toh tidak menganiaya aku.....”

"Kalau kau berani cerewet lagi, akan kupotong lidahmu terlebih dulu!" ancam Ai Thian-hok.

Si bocah pincang itu bergidik, sambil merentangkan tangannya tanda menyerah, dia hanya gelengkan kepalanya berulang kali.

Kini Ai Thian-hok telah berdiri saling berhadapan dengan Im Ceng, ditengah hujan angin, pakaian yang mereka kenakan telah basah kuyup, meski kedua belah pihak sama-sama menanti lawannya melancarkan serangan lebih dulu, namun suasana sudah mencapai puncak ketegangan, setiap saat pertarungan dapat berkobar.

KANG ZUSI

Terdengar suara langkah kaki yang ramai bergema mendekat, ternyata Tio Ki-kong dan nona berbaju hijau itu telah menyusul tiba.

"Toa-tia, kau suruh aku membantu pemuda itu?" terdengar nona berbaju hijau itu bertanya.

"Benar, cepatlah tolong dia!"

Nona berbaju hijau itu menghela napas panjang, gumamnya:

"Walaupun aku enggan bertarung melawan kaum lelaki, tapi aku tidak ingin membangkang perintah dari toa-tia"

Perlahan-lahan dia berjalan mendekati garis lingkaran.

Dengan cepat Un Tay-tay menghadang dihadapannya, ujarnya setelah menghela napas:

"Bila kau membantunya, dia akan segera bunuh diri, aku paling paham tentang tabiatnya, apa yang telah diucapkan tidak pernah akan dirubah kembali"

Nona berbaju hijau itu tertegun, dia berpaling menengok Tio Ki-kong sekejap, tapi Tio Ki-kong sendiripun hanya berdiri kaku, sampai lama sekali tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

KANG ZUSI

"Hei setan cilik" Un Tay-tay berpaling ke arah bocah pincang itu, "benarkah kau sudah kehabisan akal?"

"Satu satunya jalan untuk mencegah pertarungan ini adalah minta kepada orang she-Im itu agar tidak melancarkan serangan duluan, toako ku tidak pernah menyerang duluan"

Belum selesai dia berkata, terlihat Im Ceng sudah menerjang maju sambil melontarkan sebuah pukulan ke depan.

Melihat itu sekali lagi Un Tay-tay menghela napas.

"Aaai, seandainya kau tidak berkata begitu, belum tentu dia akan melancarkan serangan, tapi begitu mendengar perkataanmu, dia pasti akan menyerang duluan"

"Darimana kau bisa mengetahui wataknya itu?" Tanya si bocah pincang itu dengan mata terbelalak.

Sementara pembicaraan masih berlangsung, Im Ceng sudah melancarkan tiga jurus serangan.

Ai Thian-hok berdiri tegak, dia menunggu sampai ke tiga jurus serangan itu selesai dilancarkan, sepasang ujung bajunya baru dikebaskan berulang kali di udara.

Kembali bocah pincang itu berkata:

"Apa yang telah toako katakan, dia pun tidak pernah akan meru bahnya, kalau berjanji akan mengalah tiga jurus, dia tetap akan mengalah sebanyak tiga jurus!"

Selama ini sepasang tangan Ai Thian-hok selalu disembunyikan dibalik bajunya, sepasang lengan bajunya itu berputar bagaikan naga sakti di angkasa, dalam waktu singkat dia pun telah balas melancarkan tiga jurus serangan.

Biarpun ke tiga jurus serangan itu ganas dan dahsyat, ternyata Im Ceng pun hanya menempelkan sepasang kepalannya diatas pinggang sambil berkelit kian kemari.

Ketika tiga jurus serangan itu lewat, terdengar Im Ceng membentak keras:

"Aku telah membayar lunas ketiga jurus serangan mu itu!"

Si bocah pincang tertegun melihat hal itu, sementara Un Tay-tay menengok sekejap ke arahnya lalu tertawa ringan.

"Aku mengalah tiga jurus lagi untukmu!" terdengar Ai Thian-hok menghardik.

Betul saja, dia menanti sampai Im Ceng selesai melancarkan tiga jurus serangan sebelum balas melancarkan pukulan.

KANG ZUSI

Hmmm, aku justru akan mengalah lagi untukmu!" teriak Im Ceng gusar.

Ditengah bentakan, Ai Thian-hok telah melancarkan tiga jurus serangan dengan gerakan Siang go peng gwee (Siang-go kabur ke bulan), Hong tiong liu im (angin bergerak awan mengalir) dan Im po jit lay (awan buyar matahari muncul), terasa angin pukulan berpusing dengan dahsyatnya.

Selewat ke tiga jurus serangan itu, semestinya dia harus melanjutkan dengan jurus Gwee gi seng huan (rembulan bergeser bintang berpindah), Kim Jim po hu (roda emas memecah kabut) dan Tiang liong koan jit (bianglala

menembusi sang surya), karena rangkaian jurus itu merupakan enam jurus serangan berantai.

Tapi begitu selesai menggunakan jurus Im po jit lay tadi, Ai Thian-hok sama sekali tidak melanjutkan kembali serangannya, dia seolah dengan sengaja mengalah kepada Im Ceng.

Benar saja, kepalan Im Ceng langsung menyambar tiba, serangan keatas mengarah wajah, serangan bawah mengancam lambung, angin pukulan yang menderu-deru membuat ujung jubah Ai Thian-hok beterbangan kencang.

Meski Ai Thian-hok berilmu tinggi pun tidak urung tubuhnya terdesak mundur juga sejauh dua langkah.

KANG ZUSI

Kejadian ini langsung menyulut api amarahnya, wajah yang dingin kaku berubah hebat, bentaknya:

"Sambut lagi ke tiga jurus seranganku ini!"

Gulungan angin pukulan dahsyat segera dilontarkan dari balik lengan bajunya.

Ke tiga jurus serangan ini meski jauh lebih dahsyat, namun dibalik gerak serangan itu dia sengaja membuka garis pertahanannya, khususnya pada jurus serangan yang ke tiga, sepasang lengannya malah dipentangkan lebar sehingga pertahanan dibagian dadanya terbuka sekali.

Siapa tahu Im Ceng tetap tidak memanfaatkan kesempatan itu untuk melontarkan pukulan mautnya, dia bersikeras menunggu sampai ke tiga jurus serangan itu lewat baru melancarkan balasan.

Sewaktu melancarkan serangan pun dia sama sekali tidak memusingkan soal pertahanan, hampir segenap tenaga pukulan yang dimilikinya digunakan untuk menghimpit musuh.

Dalam keadaan seperti ini, kendatipun Ai Thian-hok sangat marah pun tidak ada gunanya, karena dia memang tidak bisa berbuat banyak terhadap pemuda keras kepala ini.

Sekalipun ilmu silat yang dimilikinya jauh lebih unggul ketimbang Im Ceng, tapi jurus serangan yang berulang kali tidak dapat digunakan secara tuntas membuat kemampuan silatnya menderita banyak kerugian, sebaliknya Im Ceng yang nekad justru menyerang jauh lebih girang dan ganas.

KANG ZUSI

Sebagaimana wataknya yang berangasan, kasar dan gampang naik darah, diwaktu biasapun dia tidak pernah memikirkan soal pertahanan apalagi dalam menghadapi pertarungan semacam ini.

Tidak heran kalau untuk sesaat menang kalah sulit ditentukan.

Si bocah pincang yang menonton jalannya pertarungan itu jadi berdiri terbelalak dengan mulut melongo, tidak tahan dia gelengkan kepalanya sambil tertawa getir.

"Benar-benar watak baunya memuakkan, belum pernah kujumpai orang berwatak sebau itu!" gumamnya.

"Hari ini kau telah menjumpainya bukan?" sahut Un Tay-tay tertawa, "nah, bagi anak kecil macam kau, anggap saja menambah pengetahuanmu!"

Sekalipun senyuman masih menghiasi bibirnya, padahal dalam hatinya perempuan ini merasa tegang sekali.

Ke tiga jurus serangan yang dilancarkan Ai Thian-hok kian lama kian bertambah susah untuk dihadapi, Im Ceng harus mengerahkan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk menghindarkan diri, meski beruntung dapat lolos dari ancaman, tidak urung butiran keringat mulai membasahi seluruh tubuhnya.

Waktu itu Bi lek Hwee serta Hay Tay-sau telah menyusul tiba disitu, mereka berdua pun ikut tercekat setelah menyaksikan jalannya pertarungan.

Tiba-tiba terdengar Ai Thian-hok berpekik nyaring, sepasang tangannya yang selama ini disembunyikan dibalik lengan baju, tiba-tiba keluar dan secepat kilat melepaskan tiga pukulan.

Kalau tadi deraan angin dari lengan bajunya sudah dahsyat, maka angin pukulan yang dilepaskan saat ini jauh lebih hebat lagi.

Im Ceng berhasil menghindar dari pukulan yang pertama, tapi pukulan ke dua sempat menyambar ujung bahunya, membuat dia terpental ke belakang dan harus berjumpalitan berapa kali agar tidak roboh terjengkang.

Ai Thian-hok tidak melanjutkan dengan serangan ke tiga, bahkan dia sengaja membuka pertahanan tubuh bagian bawahnya.

Jika Im Ceng gunakan kesempatan itu untuk menyerang dari tengah udara, kendatipun belum tentu bisa unggul, paling tidak dia masih bisa merebut posisi yang lebih menguntungkan.

KANG ZUSI

Tapi dasar kepala batu, dia lebih baik mati konyol daripada memanfaatkan kesempatan itu, sambil menggigit bibir dia meluncur turun ke bawah.

Tatkala tubuhnya menyentuh permukaan tanah, hawa murninya yang kalut belum sempat dihimpun kembali, saat itulah sepasang tangan Ai Thian-hok menyerang dengan jurus Bai jut to hay (mendorong keluar tumpahan samudra) sudah menyodok kearah lambungnya.

Buru-buru Im Ceng berusaha menjejakkan kakinya untuk melambung kembali ke udara, sayang Ai Thian-hok tidak memberi kesempatan kepadanya untuk berganti napas, angin pukulan yang kuat seketika menghantam tubuhnya, membuat dia roboh terjengkang ke tanah.

Tanpa terasa jeritan kaget bergema dari sisi arena.

Baru saja Ai Thian-hok menggerakkan langkahnya, Un Tay-tay segera berteriak keras:

"Sekarang giliran dia....."

Sambil tertawa dingin Ai Thian-hok segera membatalkan langkahnya.

KANG ZUSI

Im Ceng yang terjengkang ke tanah cepat merangkak bangun, biarpun dia menggertak gigi menahan rasa sakit, namun noda darah terlihat membasahi ujung bibirnya.

"Pemuda ini betul-betul kepala batu!" gumam Hay Tay-sau sambil menghela napas.

Bi lek Hwee ikut menggeleng pula sambil menghela napas.

"Aku tidak menyangka Perguruan Tay ki bun memiliki murid sekeras itu, kelihatannya dia jauh lebih kepala batu ketimbang watakku!"

Si bocah pincang turut bergumam pula:

"Sudah banyak tahun toakoku tidak pernah menggunakan sepasang tangannya, tapi kali ini dia dipaksa untuk menggunakannya, meskipun dia kalah, seharusnya dia kalah dengan bangga"

"Kalah yaa kalah, apanya yang perlu menjadi bangga!" seru Un Tay-tay sambil melotot.

Im Ceng dengan langkah sempoyongan dan sepasang mata merah membara, selangkah demi melangkah mendekati Ai Thian-hok, lengan kirinya tampak terkulai ke bawah, jelas luka dibahu kanannya cukup parah.

Sekalipun terluka, semangatnya sama sekali tidak berkurang, begitu tiba dihadapan Ai Thian-hok, bentaknya:

KANG ZUSI

"Hati hati kau!"

Dia mengayunkan tangannya dan langsung disodokkan ke depan.

Biarpun pukulan ini sudah mengerahkan segenap kekuatan yang dimilikinya, sayang tenaga yang dimiliki sudah teramat minim, sekalipun pihak lawan tidak pandai silat pun, belum tentu serangan ini sebut dapat merobohkan dirinya.

Tentu saja secara mudah Ai Thian-hok berhasil menghindarkan diri dari ke tiga serangan itu.

"Apakah ke tiga jurus serangan berikut masih akan kau lancarkan?" terdengar Hay Tay-sau menegur dengan suara keras.

Ai Thian-hok tidak menanggapi, wajahnya tetap hambar tanpa perubahan apapun.

"Tua bangka sialan" umpat Hay Tay-sau gusar, "lebih baik bertarung satu babak dulu melawanku sebelum bicara lain"

Baru saja dia hendak menggerakkan tubuh-nya, tiba-tiba Im Ceng berpaling seraya mengancam:

"Kalau kau berani maju membantu, sekarang juga aku akan bunuh diri dihadapanmu"

KANG ZUSI

"Tapi jurus keduanya tidak mungkin bisa kau hindari!" seru Hay Tay-sau cemas.

Im Ceng tertawa seram.

"Dari mana kau tahu kalau aku tidak sanggup menghindari..... sekali pun tidak mampu kuhindari, apa urusannya denganmu!"

Kemudian sambil membusungkan dada, hardiknya:

"Orang she-Ai, ayoh maju!"

"Hmm, memandang kau sebagai seorang lelaki, kuberi waktu lagi bagimu untuk mengatur napas" kata Ai Thian-hok dingin.

Kontan Im Ceng mendelik, tapi sebelum dia menjawab, Un Tay-tay sudah berteriak lebih dahulu:

"Im lote, kau tidak boleh mati, uangmu sebesar satu juta lima ratus ribu tahil perak masih berada ditanganku, dan lagi kau..... kau masih begitu muda, masih banyak waktu bagimu untuk menikmati keduniawian, biarlah orang lain membantumu, boleh bukan? Setelah ini aku.....aku pasti akan baik-baik melayanimu....."

Ucapan tersebut disampaikan dengan nada pedih dan penuh kepiluan, tapi Im Ceng jangan lagi menuruti, menengok sekejap ke arahnya pun tidak.

"Jadi.... Jadi kau tidak menyukai aku?" kembali Un Tay-tay berseru, "tahukah kau betapa sukaku kepadamu, bila kau mati, apa..... apa yang harus kuperbuat?"

Perkataan sendu yang disampaikan ditengah hujan angin begini, betul-betul membuat perasaan siapa pun merasa iba.

Paras muka Im Ceng turut berubah, tiba-tiba dia muntahkan darah segar, tapi segera teriaknya:

"Aku telah mengatur napasku, kenapa kau belum juga turun tangan?"

Otot wajah Ai Thian-hok nampak mengejang keras, ujarnya perlahan:

"Tadi kau mengatakan buta, apakah sedang mengumpatku?"

"Bukan mengumpatmu, bukan mengumpatmu, yang dia maki bukan kau!" buru-buru Un Tay-tay berteriak.

Baru habis perempuan itu menjerit, Im Ceng dengan nada berat telah berteriak:

"Kau memang buta, tentu saja kau yang kumaki!"

Paras muka Ai Thian-hok berubah makin suram, kembali tegurnya:

"Apakah sekarang kau siap menarik kembali ucapanmu?"

"Aku toh tidak salah bicara, kau memang buta" teriak Im Ceng semakin gusar, kemudian sambil bertepuk dada lanjutnya, "perkataan seorang lelaki yang telah diucapkan, sampai mati pun tidak akan ditarik balik!"

"Baik....." Ai Thian-hok menarik napas panjang, perlahan-lahan dia mengangkat tangannya.

Butir air mata tanpa terasa bercucuran membasahi pipi Un Tay-tay, teriaknya sambil menghentakkan kaki:

"Kenapa kau..... kau begitu bodoh, apa....apa salahnya menarik balik perkataanmu tadi, bila kau mencabut makianmu, dia tidak bakal mencelakaimu lagi!"

"Hahahahaha....." Im Ceng mendongakkan kepalanya dan tertawa seram, "bagi seorang lelaki sejati, hidup tidak menyesal kenapa harus takut menghadapi mati! Hari ini bisa melihat kau menangis, hatiku sudah teramat gembira. Hei orang she-Ai, cepat turun tangan!"

Begitu dia selesai bicara, telapak tangan Ai Thian-hok telah tiba dihadapannya, begitu cepat gerak serangan yang dilancarkan, dalam waktu singkat dia sudah melepaskan tiga jurus pukulan.

"Blaaaam!" sekali lagi bahu kanan Im Ceng termakan sebuah pukulan.

Begitu kuat dan kerasnya pukulan tersebut, kontan tubuh pemuda itu mencelat ke belakang dan terguling di tanah.

Keadaan yang begitu mengenaskan membuat para penonton tidak tega untuk menyaksikannya lebih lanjut, sebagian diantara mereka segera pejamkan mata atau membuang pandangan kearah lain.

Tapi Im Ceng memang bandel, kembali dia merangkak bangun dan bergerak mendekati Ai Thian-hok.

"Kau masih ingin bertarung terus?" tegur Ai Thian-hok dengan wajah sedikit berubah.

"Belum pernah ada anggota Perguruan Tay ki bun yang minta ampun kepada orang lain!" sahut Im Ceng dengan napas tersengkal.

Telapak tangannya bergerak ke depan menggunakan jurus Sin liong tam jiau (naga sakti pentangkan cakar), tapi sayang sepasang bahunya sudah terluka hingga sulit baginya untuk mengangkat lengannya.

Tidak heran kalau serangan itu dilancarkan sangat lambat, tidak ubahnya seperti seorang kakek yang sedang memberikan sesuatu benda kepada seorang bocah bayi, serangan yang mustahil dapat mengenai sasarannya.

Semua orang menghela napas sedih, melihat Im ceng sudah tidak sanggup mengangkat lengannya, jelas sudah mustahil baginya untuk menyelesaikan ke tiga juru sserangannya.

Akhirnya setelah bersusah payah Im Ceng berhasil juga mengangkat lengannya, tangan itu inci demi inci diangkat keatas, inci demi inci mendekati A i Thian-hok... mendadak, "Plaaaak!" ternyata serangan dari Im Ceng itu bersarang telak di wajah Ai Thian-hok.

.....Sebagaimana diketahui, sepasang mata Ai Thian-hok sama sekali buta, selama ini dia hanya mengandalkan suara

angin untuk menentukan gerak serangan lawan, tapi kali ini, serangan dari Im ceng dilakukan sangat lamban, bahkan sama sekali tidak menimbulkan sedikit suara pun.

Ai Thian-hok sangka dia sudah tidak mampu mengangkat lengannya lagi hingga sama sekali tidak berjaga, selain itu diapun merasa susah untuk melanjutkan pertarungan itu, sehingga akhirnya pukulan itu malah bersarang telak.

Dalam waktu singkat semua orang dibuat terkesima dan termangu untuk berapa saat lamanya.

Im Ceng sendiripun nampak agak tertegun, tapi kemudian dia tertawa tergelak, teriaknya:

KANG ZUSI

"Hei orang she-Ai, akhirnya aku...aku berhasil menghajarmu..."

Tiba-tiba hawa murninya buyar, dia pun roboh tidak sadarkan diri.

Un Tay-tay tidak tahu harus terkejut atau gembira, cepat dia menubruk maju ke depan.

Hay Tay-sau pun ikut tertawa keras, bentak-nya:

"Ai Thian-hok, apakah kau masih punya muka untuk melanjutkan pertarungan ini? Kalau bernyali, ayoh tarung melawan aku!"

Tapi Ai Thian-hok hanya berdiri kaku ditempat, dia seolah tidak mendengar tantangan itu.

Diatas wajah Tio Ki-kong yang penuh bekas luka bacokan, lamat-lamat muncul juga cahaya merah, sambil berpaling ke arah nona berbaju hijau itu, katanya:

"Demi anak muda semacam ini, apakah cukup berharga bagimu untuk turun tangan?"

Diatas wajah si nona berbaju hijau yang putih pucat, kini muncul pula cahaya merah karena luapan emosi, tiba-tiba teriaknya keras:

"Ai Thian-hok, beranikah kau menerima berapa jurus serangan dari aku Liu Ho-ie?"

KANG ZUSI

Bi lek Hwee sendiripun merasakan napasnya tidak teratur, saat itu dia ikut berkata pula:

"Meskipun lohu bermusuhan dengan Perguruan Tay ki bun, namun hari inipun aku akan bertarung juga demi dirinya!"

Akan tetapi Ai Thian-hok masih tetap berdiri kaku tanpa bergerak, dia membiarkan air hujan dan angin menerpa wajahnya, raut muka yang semula dingin kaku kini berubah semakin dingin, sama sekali tidak nampak secerca cahaya kehangatan sedikit pun.

Bergidik perasaan hati bocah pincang itu setelah melihat perubahan mimik muka toakonya yang menyeramkan, tidak tahan panggilnya dengan nada gemetar:

"Toako....."

Perlahan-lahan Ai Thian-hok mendongakkan kepalanya, kemudian sambil menggapai bisiknya: "Kemari kau!"

Dengan wajah getir bocah pincang itu berjalan mendekat, katanya dengan nada gemetar:

"Toako, kau..... bila kau enggan bertarung melawan mereka, siaute bersedia menggantikan posisimu"

KANG ZUSI

"Tidak usah banyak bicara lagi" tukas Ai Thian-hok sambil tertawa pedih, "berdiri dihadapanku"

Dengan perasaan sangsi selangkah demi selangkah bocah pincang itu maju mendekat.

Mendadak Ai Thian-hok membenahi pakaiannya kemudian menjatuhkan diri berlutut dihadapannya dan menyembah berapakali.

Tindakan yang sama sekali diluar dugaan ini bukan saja membuat bocah pincang itu terbelalak dengan mulut melongo, orang lain pun ikut terperanjat dibuatnya.

Setelah tertegun berapa saat akhirnya bocah pincang itu turut berlutut pula dengan air mata bercucuran, serunya gemetar:

"Toako, kau.....apa yang kau lakukan?"

"Sembah sujudku ini kutujukan untuk suhu, tolong sampaikan kepada dia orang tua, katakan, tecu Ai Thian-hok sudah tidak bisa membalas budi kebaikannya lagi"

"Toako, kau.....kau....." bocah pincang itu semakin terkesiap.

Ai Thian-hok tertawa getir.

"Setelah hidup malang melintang dalam dunia persilatan, hari ini wajahku telah kena dihajar orang tanpa terasa, apakah aku masih punya muka untuk hidup terus di dunia ini?"

"Tapi.....tapi..... toako, kau toh berhasil melukainya terlebih dulu!"

Ai Thian-hok melompat bangun dari tanah, dengan wajah berat tukasnya:

"Keputusanku sudah bulat, kau tidak usah banyak bicara lagi, tolong sampaikan juga kepada semua saudara yang lain, katakan kalau toako mohon diri terlebih dulu!"

Bocah pincang itu mendekap ditanah sambil menangis tersedu sedu, begitu sedihnya bocah itu membuat kawanan jago lain pun ikut terharu.

Pada saat itulah mendadak dari kejauhan muncul sesosok bayangan manusia, orang itu berhenti ditempat kegelapan dan segera menyembunyikan diri.

Sayang waktu itu semua orang sedang berdiri terperanjat hingga tidak seorang pun yang menyadari akan kehadirannya.

Terdengar Ai Thian-hok tertawa tergelak berulang kali, kemudian ujarnya lantang:

"Orang she-Im itu bisa memandang kematian sebagai hal yang lumrah, kenapa aku Ai Thian-hok tidak bisa? Kiu-te, jangan lupa, disaat seorang lelaki sejati menjelang ajal, dia harus mati sebagai seorang enghiong!"

Selesai bicara ia segera mengayunkan telapak tangannya siap dihantamkan keatas ubun ubun sendiri.

Sambil menangis terisak bocah pincang itu segera menubruk ke depan, memeluk pinggangnya kuat-kuat, membuat toakonya mundur berapa langkah dengan terhuyung, kemudian teriaknya keras:

"Toako, kau tidak boleh mati....."

Tiba tiba Hay Tay-sau ikut berteriak lantang:

"Memangnya kau anggap mati dalam keadaan begini merupakan kematian seorang enghiong? Huuuh, kalau memang bernyali, ayoh lanjutkan hidupmu, tahukah kau masih ada berapa banyak orang yang ingin menantangmu bertarung?"

Ai Thian-hok menangkap sepasang lengan bocah pincang itu, sambil berusaha melepaskan cengkeramannya, dia menghardik:

"Kiu-te, lepaskan tanganmu!"

Tapi sampai mati pun bocah pincang itu enggan melepaskan cengkeramannya.

KANG ZUSI

Sekonyong-konyong dari kejauhan sana terdengar seseorang tertawa dingin.

Lalu terdengar seseorang dengan nada sinis menjengek:

"Buat apa kalian membujuknya? Manusia buta macam dia memang tidak berarti hidup terus di dunia ini, kenapa tidak biarkan dia pergi mampus saja!"

Semua orang terperanjat, terlebih Ai Thian-hok, dengan tubuh bergetar keras dan wajah berubah hebat, bentaknya:

"Siapa yang berani mencaci maki aku?"

Sesosok bayangan manusia tampak berdiri berapa meter dari arena pertarungan, berdiri di tengah hujan angin, sahutnya sambil tertawa dingin:

"Kalau aku sedang mengumpatmu lantas kenapa? Hahahaha..... kau tidak lebih cuma seorang lelaki buta yang hampir mampus"

Waktu itu malam sudah kelap, ditambah hujan angin sedang ber langsung membuat suasana diseputar sana cukup gelap, siapa pun tidak ada yang melihat jelas siapa gerangan orang itu?

Sekujur tubuh Ai Thian-hok gemetar keras, tiba-tiba teriaknya:

"Kemari kau, sekalipun aku ingin mati, paling tidak aku baru mati setelah berhasil membunuhmu!"

"Bagaimana kalau kau tidak sanggup membunuhku?" jengek bayangan itu sambil tertawa dingin.

"Sehari aku tidak mampu membunuhmu, sehari pula aku orang she-Ai tidak akan mati!" teriak Ai Thian-hok gusar.

Tiba-tiba dia kebaskan sepasang lengan bajunya dan melesat ke arah bayangan manusia itu dengan kecepatan tinggi.

Bayangan manusia itu segera tertawa tergelak.

"Hahahaha.....kau tidak bakal sanggup membunuhku!"

Kata terakhir diucapkan dari tempat yang cukup jauh, namun Ai Thian-hok bagaikan bayangan tubuh saja, mengintil ketat dibelakangnya.

"Toako,....." bocah pincang itu segera berteriak keras, "toako....."

Cepat dia menyusul dari belakang.

"Entah siapakah orang itu" kata Hay Tay-sau kemudian sambil tertawa, "dia betul betul sangat hebat, hanya menggunakan beberapa patah kata saja telah berhasil selamatkan selembar nyawa Ai Thian-hok dari kematian!"

KANG ZUSI

"Apakah kita perlu menyusulnya?" tanya Bi Lek-hwee.

Mengawasi kegelapan malam yang mencekam seluruh jagad, Hay Tay-sau gelengkan kepalanya berulang kali.

"Tidak mungkin terkejar, tidak mungkin terkejar....."

Dalam pada itu Un Tay-tay telah membopong tubuh Im Ceng dan berjalan meninggalkan tempat itu.

Semua orang mengikuti dibelakangnya tanpa bicara, perasaan hati mereka rata-rata berat dan murung.

Setelah memasuki perkampungan dan tiba dipintu gerbang kedai tukang besi, mereka tidak menemukan kereta kuda

disitu, sang kusir yang tahu gelagat tidak menguntungkan juga ikut raib dari sana.

Air muka Un Tay-tay yang murung nampak sedikit berubah, gumamnya tanpa terasa:

"Ba.....bagaimana sekarang?"

"Lebih baik nona tetap tinggal disini....." Bu Ceng hiong mengusulkan.

"Biar aku periksakan keadaan lukanya" kata Liu ho-ie, si nona berbaju hijau itu pula.

Ketika Un Tay-tay mencoba menengok, orang yang berada dalam pelukannya memejamkan matanya dengan wajah pucat pasi, sekilas pandangnya seolah sudah tidak bernapas lagi.

Rasa sedih yang berkecamuk dalam benaknya membuat air mata perempuan itu bercucuran tanpa terasa, butiran air mata meleleh dari pipinya dan jatuh membasahi sepasang mata Im Ceng yang ter tutup rapat.

Begitu basah oleh air mata, mendadak terdengar Im Ceng merintih perlahan lalu membuka kembali mulanya.

Secara lamat-lamat dia merasa ada sesosok bayangan manusia sedang berdiri dihadapannya, bayangan itu semula kabur tapi lambat laun makin bertambah jelas..... saat itulah

Liu Ho-ie sedang berdiri dihadapannya sambil memeriksa keadaan luka yang dideritanya.

Begitu melihat jelas paras muka perempuan itu, Im Ceng segera meronta bangun sambil berteriak:

"Dia.....dia.....dia adalah orang Han hong po, Tay-tay.....cepat.... cepat pergi dari sini....."

Dia tidak pernah melupakan paras muka Liu Ho-ie yang dingin tanpa perubahan mimik itu, tapi dia hanya teringat kalau perempuan berwajah dingin ini adalah anggota benteng Han hong po yang hendak menginterogasi dirinya.

Tio Kie-kong yang kebetulan berjalan masuk buru-buru menjelaskan sambil menghela napas:

"Kongcu, kau salah paham, hari itu....."

Tapi sayang waktu itu Im Ceng yang sedang terluka dalam berada dalam keadaan setengah sadar, bukan saja dia tidak mendengar penjelasan itu, sebaliknya malah berteriak sambil meronta dalam pelukan Un Tay-tay:

"Bagus.....bagus, Han hong po, aku akan beradu jiwa denganmu.... aku akan beradu jiwa!"

Tangannya mulai memukul kian kemari diimbangi tendangan yang membabi buta, seolah olah dia memang siap beradu jiwa.

Un Tay-tay memeluknya semakin kencang, serunya dengan air mata bercucuran:

"Baik, kita pergi, kita pergi....."

Dia segera bangkit berdiri dan berlarian dibawah hujan angin sambil membopong pemuda itu.

Melihat itu Tio Kie-kong menghentakkan kakinya berulang kali sambil menghela napas, teriaknya:

"Ini.....ini.....Ho-ji, kita kejar....."

"Toa-tia tidak usah kuatir" tukas Liu Ho-ie sambil memandang dingin bayangan tubuh yang makin menjauh itu, "dia tidak bakalan mampus!"

Selesai bicara dia membalikkan tubuh dan masuk kembali ke dalam kamarnya.

Hay Tay-sau serta Bi Lek-hwee hanya bisa saling bertukar pandangan tanpa bicara, mereka mendongakkan kepalanya dan menghela napas panjang.

Fajar sudah mulai nampak menyingsing diufuk timur, suara ayam berkokok pun lamat lamat kedengaran memecahkan keheningan, hujan angin semalaman suntuk pun berakhir juga.

Un Tay-tay berlarian dengan sepenuh tenaga sambil membopong tubuh Im Ceng.

Sepanjang jalan tiada hentinya dia menengok keadaan orang yang berada dalam pelukannya, mengawasi pemuda yang masih tidak sadarkan diri itu, untuk pertama kalinya dia menyadari kalau anak muda yang tergila-gila kepadanya itu ternyata seorang lelaki baja yang berhati sekeras batu karang.

Untuk sesaat dia merasa sedih bercampur menyesal, dulu dia sudah menyia-nyiakan cinta kasih pemuda ini, perempuan itu tidak tahu, apakah dikemudian hari masih ada kesempatan baginya untuk membayar hutangnya ini?

Setelah menempuh perjalanan hampir setengah jam, akhirnya terlihat cahaya terang mulai muncul di langit timur, tapi suasana disekelilingnya terasa tetap hening dan sepi, dengus napas Un Tay-tay mulai berat dan tersengkal-sengkal.

Selama tahun terakhir dia lebih banyak memperhatikan keindahan tubuh ketimbang kehebatan kungfunya, tidak heran kalau saat ini dia sudah kehabisan tenaga.

Sekalipun begitu dia sama sekali tidak memperlambat langkahnya, perempuan itu ingin secepatnya tiba di rumah dan mengobati luka yang diderita Im Ceng, bila dapat menolong pemuda itu, apalah artinya kelelahan dan kehabisan tenaga baginya?

Permukaan tanah makin lama semakin tinggi, kini mereka sudah berada di daerah pegunngan.

Sepertanak nasi kemudian mereka sudah tiba di dataran rata diatas perbukitan itu, dibalik hutan yang lebat lamat-lamat terlihat cahaya lentera memancar keluar dari remangnya cuaca.

Sambil menghembuskan napas lega Un Tay-tay bergerak menuju ke dalam hutan itu.

Ditengah hutan terdapat sebuah bangunan rumah, sekilas mirip sebuah kuil, inilah tempat persembunyian yang digunakan Un Tay-tay untuk menghindari pencarian orang, memang jarang orang luar yang mengetahui letak tempat ini.

Perempuan ini selain pintar, diapun memiliki kemampuan luar biasa yang jarang dimiliki orang lain.

Hanya dalam waktu yang relatip singkat bukan saja dia berhasil menemukan tempat itu, bahkan telah mengubah kuil bobrok itu menjadi sebuah tempat tinggal yang nyaman, malah dia sempat pula membeli dua orang dayang yang jujur dan setia.

Satu-satunya persoalan yang membuat dia menyesal adalah masalah kusir kereta itu.....

Tapi begitu dia menerobos masuk ke dalam hutan, sorot matanya segera terhenti pada sebuah kereta kuda yang diparkir persis didepan pintu rumahnya, kereta mewah miliknya!

Dengan perasaan girang ia pun berpikir:

"Ooh, ternyata kusir itu tidak sabar menunggu hingga balik duluan kemari!"

Maka tanpa sempat berteriak memanggil dayangnya, dia langsung menerobos masuk ke dalam.

Cahaya lentera masih menyinari ruangan, sambil mengatur napasnya yang tersengkal Un Tay-tay pun berteriak memanggil:

"Ying-ji, Yan-ji, apakah kalian belum tidur? cepat siapkan air panas..."

Sambil berteriak dia menerobos masuk ke dalam ruangan, tapi apa yang kemudian terlihat membuatnya berdiri terbelalak, dibawah sinar lentera, tampak ke dua orang dayang setianya sudah mati membujur kaku dilantai.

Tidak ada benda yang berantakan dalam ruangan, tapi dua gumpalan darah masih nampak mengembang, seakan peristiwa berdarah ini belum luma terjadi.

Un Tay-tay merasakan hatinya bergidik, tidak tahan dia bersin berulang kali, pikirnya:

"Jangan-jangan Suto Siau berhasil menemukan tempat ini?"

"Blaaaam!" mendadak pintu ruangan tertutup kembali.

Telapak tangan Un Tay-tay sudah basah oleh keringat dingin, untuk sesaat dia tidak berani membalikkan tubuhnya, tiba-tiba dia mendengar suara dengus napas yang berat bergema dari arah belakang.

Tergopoh-gopoh dia lari maju berapa langkah hingga tiba disudut dinding, kemudian dengan cepat membalikkan tubuh, berdiri dengan menempelkan punggungnya diatas dinding yang dingin dan mendongakkan kepalanya.

Seorang pemuda berpakaian kusut berdiri dengan menempel dipintu, tangannya menggenggam sebilah pisau belati, mukanya penuh dicekam perasaan gugup, panik dan takut.

KANG ZUSI

Begitu sepasang mata mereka saling bertemu, kedua orang itu sama-sama terperanjat sambil menjerit tertahan:

"Aaah, rupanya kau!"

Un Tay-tay kenal dengan pemuda berpakaian lusuh itu, begitu pula dengan pemuda itu.

Ternyata lelaki dengan pakaian yang amat kusut ini tidak lain adalah Sim Si-pek!

Walaupun dia ditendang Hay Tay-sau hingga tercebur ke sungai, ternyata nyawanya tidak sampai tamat, setelah

bersusah payah mencapai daratan, diapun mulai melarikan diri terbirit-birit.

Dalam keadaan yang mengenaskan, mula-mula dia ingin mencari dulu rumah penduduk, mencari pakaian kering dan makanan.

Apa mau dikata ternyata dia tiba di perkampungan pandai besi itu, maka dicarilah rumah penduduk yang terbesar, pemuda itu berniat merampas pakaian, uang dan hidangan yang tersedia disana.

Siapa tahu begitu melongok lewat jendela, dia saksikan Hay Tay-sau sedang duduk sambil meneguk arak, kejadian ini membuatnya terkesiap dan ketakutan setengah mati.

Dalam keadaan begini dia tidak berani bergerak lagi, dengan tubuh gemetar cepat dia menyelinap ke balik kegelapan dan menyem-bunyikan diri.

Kemudian datang Un Tay-tay sekalian dan terjadilah keributan, semua peristiwa itu dapat dia ikuti dari balik kegelapan dengan jelas, perasaan hatinya sempat terkesiap ketika mendengar Un Tay-tay datang bersama adik seperguruan Thiat Tiong-tong, masih untung malam itu hujan angin sedang berlangsung hingga kehadirannya disana sama sekali tidak diketahui siapa pun.

Menanti semua orang mengejar Ai Thian-hok dan Im Ceng yang hendak bertarung, dia baru secara diam-diam melompat keluar dari tempat persembunyian, merampas kereta kuda dan melarikan diri.

Tapi rasa lapar, kaget, kedinginan dan letih yang menyiksa dirinya membuat dia tidak mampu mcnguasahi diri lagi, setelah menempuh perjalanan berapa saat diapun jatuh tidak sadarkan diri dalam ruang kereta.

Kedua ekor kuda penghela kereta itu memang kuda-kuda jempolan, biarpun tidak dikendalikan orang, mereka dapat berjalan balik ke tempat semula secara otomatis, maka Sim Si-pek pun dibawa menuju ke tempat tinggal Un Tay-tay.

Ketika tersadar kembali dari pingsannya, Sim Si-pek menjumpai kereta itu sudah diparkir didepan pintu rumah, karena tidak ada tujuan lain maka dia pun menerobos masuk ke dalam gedung itu, disitu dia menjumpai ada dua orang dayang tersebut.

Tentu saja dayang-dayang itu menjerit kaget, maka tanpa banyak bicara dia membunuh mereka berdua, mimpi pun dia tidak menyangka secara tiba-tiba Un Tay-tay bakal muncul pula disitu.

Un Tay-tay sendiripun tidak menyangka murid Hek Seng-thian bisa muncul di tempat persembunyiannya, begitu berhasil mengen-dalikan rasa kiigetnya diapun menegur:

"Kenapa kau datang kemari? Bahkan membunuh ke dua orang dayangku?"

Sim Si-pek memandang perempuan itu sekejap, buru-buru dia menjura dan menyahut dengan senyuman dibuat-buat:

"Mana berani keponakan membunuh dayang duri bibi, sewaktu tiba disini aku jumpai mereka sudah mati"

Un Tay-tay tahu kalau dia sedang bohong, tapi tidak berusaha untuk mengungkapnya, setelah mengiakan diapun membaringkan Im Ceng keatas bangku.

KANG ZUSI

Kemudian dengan senyum dikulum perlahan dia menghampiri Sim Si-pek, katanya sambil tertawa:

"Kenapa pakaianmu begitu kusut dan mengenaskan, bagaimana kalau bibi mencarikan pakaian kering untukmu?"

Sim Si-pek berpikir sejenak kemudian tertawa dingin, pikirnya:

"Tampaknya dia sembunyikan golok dibalik senyuman, berarti sekarang juga dia ingin membunuhku"

Perlu diketahui, tindakan Suto Siau yang menyimpan bini muda ditempat lain meski berhasil mengelabuhi istrinya,

bukan berarti bisa mengelabuhi rekan-rekannya, malah dia sering mengundang Hek Seng-thian sekalian minum arak ditempat tinggal Un Tay-tay, tentu saja dalam setiap kunjungan Sim Si-pek selalu turut serta bersama gurunya, oleh sebab itu boleh dibilang dia sangat mengetahui watak istri muda Suto Siau ini.

Maka tidak menanti Un Tay-tay datang mendekat, dia sudah berkelit berapa langkah ke belakang, katanya lagi sambil tertawa:

"Tecu mendapat perintah guru untuk menyampaikan salam kepada bibi, mana berani merepotkanmu dengan pekerjaan sepele...."

Dalam hati kecilnya Un Tay-tay merasa terkesiap, tapi perasaan itu tidak ditampilkan diwajahnya, malah sambil tertawa merdu kata-nya:

"Suhumu menyuruh kau datang menjenguk? Kenapa dia tidak datang sendiri? Apa takut Suto Siau cemburu?"

Sekalipun dia pintar dan pandai menyesuaikan diri, namun mimpi pun tidak menyangka kalau waktu itu Sim Sin-pek telah menghianati Hek Seng-Ihian, karenanya meski senyuman masih tersungging diujung bibir, jantungnya justru berdebar keras.

Sambil berusaha membaca situasi, kembali Sim Sin-pek menyahut seraya bertanya:

"Guru minta keponakan datang lebih awal, maksudnya untuk meninjau dulu apakah ada tempat disini, sebentar dia orang tua akan menyusul kemari"

Tampaknya dia bermaksud menggunakan kata ancaman itu untuk mengendalikan Un Tay-tay, agar tidak berani melancarkan serangan kepadanya.

Un Tay-tay mengerlingkan matanya berulang kali, katanya sambil tertawa manja:

"Aaah, siapa bilang tidak ada tempat? Aduh, tentu saja disini amat leluasa untuk menampung kalian semua, cepatlah pulang dan suruh dia kemari!"

KANG ZUSI

Dalam hati Sim Sin-pek tertawa dingin, pikirnya:

"Asal kaki depanku pergi dari sini, mungkin kaupun akan mengikuti jejakku kabur dari tempat Ini. Hmmm! Biarpun kau terhitung pintar, tapi jangan disangka aku Sim Sin-pek pun orang bodoh, mana mungkin akan kulepaskan kesempatan baik ini dengan begitu saja!"

Maka sambil tertawa katanya:

"Tapi aku lihat tempat tinggal bibi kurang leluasa, masa siautit berani melaporkan kepada suhu?"

"Waaah, dimana letak ketidak leluasaan itu?" Sambil melirik Im Ceng yang tidak sadarkan diri di bangku sekejap, kata Sim Sin-pek:

"Siautit kenal juga dengan murid dari Perguruan Tay ki bun ini, setelah disini melihat kehadirannya, masa siautit berani membohongi guru?"

"Aduh mak, kau maksudkan dia?" Un Tay-tay tertawa cekikikan, "cepat pulang dan beritahu kepada Hek Seng-thian, katakan kalau aku sudah bosan dengan dia dan kini bermaksud menyerahkan kembali kepadanya"

"Sungguh?"

"Setiap kali bertemu, sepasang mata suhumu tiada hentinya memperhatikan gerak-gerikku, memangnya aku tidak tahu apa maksud dia mengirim kau kemari? Paling-paling juga lantaran ingin..... ingin berbuat begituan denganku!"

Sim Sin-pek mmutar biji matanya berulang kali, lalu katanya sambil tertawa:

"Siapa sih yang tidak tertarik dengan perempuan cantik macam bibi? Siapa pun tentu ingin berbuat begituan setelah berjumpa dengan-mu"

"Bagaimana dengan kau? ingin begituan tidak?" Tanya Un Tay-tay sambil membusungkan dadanya dan tertawa genit.

Saat itu seluruh pakaian yang dikenakan basah kuyup oleh air hujan hingga nyaris menempel lekat ditubuhnya, dibawah cahaya lentera, tampak jelas setiap lekukan tubuhnya yang montok dan menggiurkan itu.

Sim Sin-pek tidak kuasa menahan dirinya, ditatapnya setiap lekukan tubuh perempuan itu dengan mata melotot, kemudian sembari diam diam menelan air liur katanya jengah:

"Siautit pun termasuk orang lelaki, siapa bilang tidak ingin? Aku ingin sekali.....cuma tidak berani!"

Kembali Un Tay-tay mengerling genit, sesudah memperhatikan Sim Sin-pek berapa saat, tangannya mulai meraba ke pakaiannya dan perlahan-lahan melepaskan kancing bajunya, satu.....dua.....

KANG ZUSI

Gerak geriknya dilakukan begitu halus, begitu lembut dan begitu naluri, membuat mata orang urakan tidak melihat gerak tangannya yang sedang melepas kancing, membuat perhatian orang seratus persen tertuju pada pakaiannya yang mulai melorot ke bawah kaki.....

Tiba-tiba dia membuka lebar seluruh pakaiannya, tubuh bugilnya yang putih, lembut dan montok seketika tampil dihadapan Sim Sin-pek.

"Apakah sekarang kau masih tidak berani?" tanyanya lembut.

Sim Sin-pek berdiri terkesima, berdiri terbelalak dengan mulut melongo, dia hanya merasa biji tenggorokannya naik turun.....

"Kemarilah, apa lagi yang kau tunggu?" bisik Un Tay tay sambil mengerling nakal.

Perlahan-lahan Sim Sin-pek melangkah maju ke depan, seakan sama sekali tidak mampu membangkang, dia maju mendekat dengan wajah iri kesima.

Senyuman Un Tay-tay semakin menggiurkan, lapi didalam hati dia mulai mengghitung langkah kakinya:

"Selangkah, dua langkah.....asal kau maju tiga langkah lagi, maju dua langkah lagi....."

KANG ZUSI

Sementara itu Sim Sin-pek yang melangkah maju dengan wajah terkesima pun secara diam-diam menghitung pula langkah kaki sendiri:

"Selangkah, dua langkah..... aku cukup maju selangkah lagi..... hahahaha... Un Tay-tay, permainan busukmu mungkin bisa membohongi orang lain, namun jangan harap bisa menipuku, selama ini kau tidak berani turun tangan sebaliknya malah memikatku dengan cara begini, jelas hal ini dikarenakan kau sudah kehabisan tenaga bukan? Kau ingin aku masuk perangkap? Huuuh, baiklah, aku akan gunakan siasat untuk kontra siasat busukmu itu....."

Sekali lagi dia awasi tubuh bugil yang indah lagi montok itu, kemudian bukannya maju dia malah mundur satu langkah.

Thiat Tiong-tong segera menyembunyikan diri begitu melihat si nona berbaju hijau itu mendemonstrasikan ilmu meringankan tubuhnya yang hebat, orang lain gagal menemukan jejaknya, padahal secara diam-diam dia justru memperhatikan gerak-gerik setiap orang.

Tatkala semua rombongan memasuki perkampungan pandai besi, diapun mengikuti semua peristiwa itu secara jelas, justru kemunculan Un Tay-tay serta Im Ceng yang mendadak jauh diluar dugaannya.

Tapi dalam sekilas pandang dia sudah mengenali si manusia cacad itu adalah Tio Kie-kong, oleh karena kuatir Tio Kie-kong membuka identitas dirinya dihadapan Bi Lek-hwee, maka secara diam-diam dia kabur menyembunyikan diri.

Dia mengikuti rombongan sampai disitupun gara-gara ingin bertemu dengan Tio Kie-kong, perasaan hatinya jadi lega setelah tahu bahwa ditempat itu selain hadir Tio Kie-kong juga terdapat nona berbaju hijau itu, dia tahu Im Ceng tidak bakalan menderita kerugian.

Dan pada saat itulah matanya yang tajam dapat melihat ada dua sosok bayangan manusia sendang bergerak diluar

hutan, ketika dia menyusul kesana maka diketahui bahwa kedua orang itu tidak lain. adalah Ai Thian-hok serta si bocah pincang.

Maka diapun menghentikan kedua orang itu.

Betapa terkejut dan girangnya bocah pincang itu setelah tahu kalau dia belum mati, secara ringkas diapun menceritakan keadaan Sui Leng-kong dan dua bersaudara Lengyang mengenaskan.

Thiat Tiong-tong merasa amat terharu setelah mengetahui kejadian tersebut, dia bertekad akan pergi mencari mereka, setelah bertanya arah kepergian gadis-gadis itu, dia pun serahkan selembar uang kertas dan minta si bocah pincang untuk menyampaikannya kepada Im Ceng.

KANG ZUSI

Ketika bocah pincang itu pergi menjumpai Un Tay lay, dia sendiri berangkat mencari Sui Leng.

Tapi bagaimanapun dia merasa tidak berlega hati memikirkan keselamatan Im Ceng, maka setelah berjalan berapa saat dia balik kembali ke tempat semula, secara kebetulan dia pun mendengar ucapan dari Ai Thian-hok yang ingin mati.

Muka dengan menggunakan ucapan yang tajam dia membangkitkan amarah serta keinginan hidup Al Titian hok.

Dalam pikirannya, asal bisa lolos dari pengejaran Ai Thian-hok maka orang buta itu tidak mungkin tahu siapa yang telah membuatnya marah, begitu Ai Thian-hok pun tidak mungkin bisa membunuhnya.

Tanpa sangka Ai Thian-hok selain memiliki gerakan tubuh yang cepat, ketajaman pendengarannya pun diluar dugaan Thiat Tiong-tong, meski pemuda itu telah mengerahkan segenap kemampuan yang dimilikipun dia tidak pernah berhasil lolos dari pengejaran lawan.

Ke arah mana pun Thiat Tiong-tong lari, Ai Thian-hok dengan lengan bajunya yang menderu deru selalu menempel ketat di belakangnya, dalam keadaan begini dia tidak berani berpaling, apalagi memperlambat gerak larinya.

Kejar mengejarpun berlangsung hampir satu jam lamanya, sekujur tubuh Thiat Tiong-tong telah basah kuyup oleh keringat, saat itu mereka berdua sudah memasuki wilayah pegunungan.

Diantara pepohonan yang lebat akhirnya Thiat Tiong-tong berhasil menemukan bangunan rumah yang terpencil itu.

Berada dalam posisi seperti ini dia tidak punya pilihan lain kecuali menerobos masuk ke dalam bangunan, dia ingin menggunakan bangunan rumah itu untuk menyembunyikan

suara angin yang terbawa ketika melarikan diri, dia berusaha ingin melepaskan diri dari pengejaran si kelelawar buta itu.

Pada saat itulah Sim Sin-pek sedang maju untuk langkahnya yang terakhir.

Mendadak terasa cahaya lentera jadi redup, sesosok bayangan manusia sudah menerobos masuk lewat jendela.

Baik Sim Sin-pek maupun Un Tay-tay sama sama tercekat, buru-buru mereka mundur dua langkah.

Tapi begitu tahu kalau orang yang muncul adalah Thiat Tiong-tong, serentak merekapun menjerit kaget.

KANG ZUSI

Thiat Tiong-tong sendiripun tidak kalah kagetnya, tapi dengan kemampuan menyesuaikan dirinya yang tidak tertandingi cepat dia bereaksi, begitu kakinya melayang turun ke lantai, secepat kilat tangannya mencengkeram baju Sim Sin-pek.

Waktu itu sebenarnya Sim Sin-pek sudah ketakutan setengah mati, paras mukanya berubah makin pucat setelah melihat datangnya ancaman, bibirnya gemetar dan giginya saling beradu, meski ingin mohon ampun namun tidak sepatah kata pun mampu diucapkan.

Thiat Tiong-tong dengan sorot matanya setajam pisau mengawasi wajahnya tanpa berkedip.

Meski hanya sekejap, namun bagi perasaan Sim sin pek, pandangan itu terasa lama sekali.

Kini dia hanya bisa menanti Thiat Tiong-tong melancarkan serangan untuk mencabut nyawanya.

Siapa tahu pemuda itu tidak melakukannya, malah berbisik:

"Cepat enyah dari sini! Kalau sampai terkejar lagi olehku, akan kucabut nyawa anjingmu"

Sambil berkata dia benar-benar melepaskan cengkeramannya.

Untuk sesaat Sim Sin-pek berdiri tertegun, dia tidak mengira akan lolos dari kematian, tanpa berpikir panjang lagi dia segera melompat keluar melalui jendela dan melarikan diri terbirit-birit.

Meski Un Tay-tay pintar pun dia tidak mengerti apa maksud Thiat Tiong-tong dengan tindakannya itu, dengan mata terbelalak lebar tanyanya keheranan:

"Kenapa kau.....kau....."

Belum selesai ia bertanya, Thiat Tiong-tong sudah membekap mulutnya sambil menarik perempuan itu ke sudut ruangan, bahkan dia segera tutup napas dan tidak berani menghembuskan napasnya secara keras.

Ternyata pemuda itu sedang menggunakan siasat keong emas kabur dari cangkangnya.

Dengan dia menerobos masuk ke dalam ruangan sementara Sim Sin-pek kabur keluar, Ai Thian-hok yang buta diharapkan tidak bisa membedakan kalau orang tersebut bukan dirinya.

Menanti Ai Thian-hok sadar akan kekeliruannya, Thiat Tiong-tong bisa manfaatkan kesempatan itu untuk lari ke arah lain.

Un Tay-tay mengawasinya dengan mata terbelalak lebar, mengawasinya dengan terkejut, pakaian dibagian dadanya masih dalam keadaan terbuka lebar, bau harum semerbak terendus dari balik tubuhnya.

KANG ZUSI

Dengan kening berkerut Thiat Tiong-tong segera berpaling ke arah lain.

Pada saat itulah dari luar ruangan terdengar suara Ai Thian-hok sedang berseru dengan nada dingin:

"Hmm, jangan harap kau bisa membohongi aku, gerak tubuh yang digunakan orang itu sama sekali tidak mirip dengan gerakan tubuhmu!"

Suara yang dingin hambar itu diucapkan dengan tenaga yang kuat dan menggema dari empat arah delapan penjuru,

membuat orang susah untuk menduga berasal dari manakah suara itu.

"Ai Thian-hok!" pekik Un Tay-tay dengan wajah berubah.

Sekarang dia baru tahu kalau orang yang semalam membangkitkan amarah Ai Thian-hok ternyata adalah Thiat Tiong-tong.

Sementara itu sang pemuda itupun tercekat hatinya.

"Ai Thian-hok memang sungguh lihay" pikirnya dihati, "ternyata dia bisa membedakan dari suara angin yang terbawa oleh gerakan Sim Sin-pek sama sekali berbeda dengan gerakan tubuhku"

KANG ZUSI

Baru saja ingatan itu melintas, dengan suara dingin kembali Ai Thian-hok berkata:

"Aku akan menghitung sampai angka tiga, bila kau belum keluar juga, akan kubakar ludas rumah ini, sampai waktunya jangan harap siapa pun bisa keluar dari sini!"

Thiat Tiong-tong terkesiap, buru-buru dia bergesar menuju ke depan pintu.

Baru saja Un Tay-tay akan menarik tangannya, Thiat Tiong-tong sudah membuka pintu depan dan melangkah keluar menuju halaman.

"Satu....." terdengar suara Ai Thian-hok yang dingin kaku mulai menghitung.

Thiat Tiong-tong langsung berjalan menuju ke tengah halaman, dia berjalan tanpa bersuara.

"Dua....."

Kembali Thiat Tiong-tong berjalan maju dua langkah, tiba-tiba satu ingatan melintas dalam benaknya.

"Kalau sekarang aku kabur tanpa diketahui jejaknya oleh Ai Thian-hok, dia pasti menyangka aku masih bersembunyi dalam ruangan, kalau sampai dia bakar rumah ini, bukankah aku akan mencelakai jiwa Im Ceng serta Un Tay-tay?"

KANG ZUSI

Berpikir sampai disitu, diapun berteriak lantang:

"Aku berada disini!"

Ketika berteriak, tubuhnya sudah berada lebih kurang empat meter dari posisi semula.

Ketika Un Tay-tay menyusul keluar dari pintu, terasa ada hembusan angin kuat meluncur turun dari atas wuwungan rumah, sesosok bayangan manusia bagaikan kelelawar telah meluncur kedepan dengan kecepatan tinggi, dalam waktu singkat bayangan tubuh itu sudah lenyap dibalik kegelapan.

Dia memandang termangu hujan angin yang masih berderai di depan mata, lalu memandang pula Im Ceng yang

masih tidak sadarkan diri, mendadak dia berlutut didepan undak-undakan, air mata bercucuran membasahi pipinya.

Baru pertama kali ini dia merasakan begitu kesepian, begitu kesendirian, begitu menderita dan tersiksa.

Dia seakan merasa balik pada jaman masa kecilnya dulu, masa dimana tiada orang yang memperhatikan, memberi bantuan bahkan menggubrisnya, seluruh rasa percaya diri, seluruh kekuatan yang dimiliki seakan lenyap dengan begitu saja.

Dia merasa pemandangan yang terbentang didepan mata seakan hanya selapis kegelapan.

KANG ZUSI

Untuk pertama kalinya dia menyadari bahwa memiliki uang banyak pun tidak ada gunanya jika tiada orang mau menaruh perhatian pada dirinya, harta tidak menjamin kebahagiaan.....

Menanti perempuan itu balik kembali ke kamarnya, saat itu Thiat Tiong-tong sudah berada jauh dari situ.

BAB 15.

Siau-lim-sie kecil.

Thiat Tiong-tong belum berhasil lolos dari pengejaran Ai Thian-hok yang menempel lekat bagaikan bayangan, pakaiannya yang basah kuyup membuat langkah kakinya kian lama kian bertambah berat.

Sekalipun selama ini dia tidak pernah berpaling, namun pemuda itu dapat merasakan telapak tangan lawan yang berada hanya berapa inci di belakang tubuhnya, kenyataan tersebut menambah beban tekanannya yang besar, paling tidak membuatnya bergidik.

Meskipun beberapa kali dia ingin membalikkan tubuh untuk bertempur, namun setiap kali terbayang apapun hasil pertarungan tersebut, yang ada hanya siksaan..... bila dia berhasil mengungguli lawannya, Ai Thian-hok pasti akan bunuh diri, sebaliknya jika dia kalah dan mati, Ai thian hok pun tetap akan bunuh diri.....padahal tujuannya melarikan diri kali ini adalah demi menyelamatkan nyawa orang yang sedang mengejarnya, yang bisa dia lakukan kini hanya tertawa getir.

Orang yang sedang melarikan diri ternyata kabur demi menyelamatkan nyawa orang yang mengejarnya, mungkin sejak dulu hingga sekarang belum pernah terjadi peristiwa semacam ini.

Ditengah hujan angin, suasana ditanah perbukitan itu nampak amat sendu, jalan setapak yang semula hanya

berlumut dan licin, makin keatas jalan semakin susah ditempuh, bukan saja terdiri dari tanah perbukitan yang terjal bahkan terasa gersang dan gundul.

Makin lama Thiat Tiong-tong semakin sulit untuk menentukan arah, ditanah perbukitan yang terjal dia hanya bisa belok ke kiri menikung ke kanan dengan harapan bisa meninggalkan Ai Thian-hok makin jauh.

Siapa tahu deruan angin tajam yang ditimbulkan Ai Thian-hok dari ke dua lengan bajunya masih menderu disamping telinga, jangan dilihat tanah tebing itu curam, licin dan terjal, ternyata dia sanggup melaluinya jauh lebih cekatan daripada orangyang bermata normal.

Tanpa terasa ke dua orang itu semakin dalam menembusi tanah pegunungan itu, kini mereka sudah mencapai pinggang gunung.

Posisi Thiat Tiong-tong sekarang ibarat menunggang di punggung harimau, hatinya makin gelisah bercampur cemas, setelah melewati sebuah tikungan terjal tibalah dia disebuah tanah yang dikelilingi tebing tinggi, tempat itu mirip sekali dengan sebuah jalan buntu.

"Mati akui" keluhnya didalam hati. Tapi dia tidak bisa berhenti begitu saja, betul juga ternyata ia telah tiba disebuah lembah yang sekelilingnya penuh dtumbuhi pepohonan.

Dibalik pepohonan yang rimbun tampak berdiri tiga buah bangunan rumah, didepan bangunan itu terpampang sebuah papan nama, hanya sayang Thiat Tiong-tong tidak punya waktu untuk meneliti tulisan tersebut.

Bau harum daging rebus yang menusuk hidung mengepul keluar dari balik bangunan rumah itu, tampaknya ada seseorang melongokkan kepalanya dari balik jendela dan mengamati Thiat Tiong-tong beberapa kejap.

Sekonyong-konyong terdengar suara bentakan nyaring ber kumandang keluar dari balik ruangan, begitu nyaring bentakan itu membuat sepasang telinga Thiat Tiong-tong mendengung keras.

Menyusul kemudian pintu rumah dibuka orang dan muncullah seorang lelaki tinggi besar, gemuk penuh lemak, berambut panjang dan mengenakan baju pendeta yang sudah penuh noda minyak, celananya digulung tinggi-tinggi hingga nampak kakinya yang penuh berbulu.

"Berhenti!" bentaknya sambil melotot besar ke arah anak muda itu.

Dari suara bentakan yang begitu bertenaga, Thiat Tiong-tong tahu kalau orang ini pasti memiliki kungfu yang hebat, tapi dia tidak bisa menduga asal-usul orang itu apalagi melihat dandanannya yang setengah padri setengah orang awam.

Dalam hati dia berkeluh, dari belakang muncul Ai Thian-hok yang menempel terus secara ketat sementara dihadapannya muncul seorang makhluk aneh yang menakutkan.

Berada dalam keadaan begini dia tidak berani banyak urusan, cepat tubuhnya berputar dan melintas lewat dari sisinya.

Siapa tahu orang itu lagi-lagi mendelik lebar, tubuhnya yang gemuk bergerak cepat dan kembali dia sudah menghadang jalan lewat Thiat Tiong-tong, ternyata gerakan tubuhnya cepat bagaikan hembusan angin.

Posisi Thiat Tiong-tong saat ini benar-benar amat kritis, didepan menjumpai penghadang sementara dibelakang menghadapi musuh yang mengejar.

KANG ZUSI

Pemuda itu segera merasa, walaupun orang yang berada dihadapannya berdiri dengan mata melotot, namun sama sekali tidak menunjukkan sikap marah, maka buru-buru serunya sambil menjura:

"Tolong, berilah jalan lewat!"

Kembali dia bergeser ke samping dan siap melintas dari sisi tubuhnya.

Tiba-tiba terdengar manusia aneh itu berteriak keras sambil tertawa terbahak bahak:

"Hahahahaha..... anak muda, kau betul-betul tidak becus, masa karena tidak sanggup melawan orang lantas sipat telinga kabur terbirit-birit!"

Sementara dia berbicara, Thiat Tiong-tong sudah mencoba menerobos ke kiri dan ke kanan sebanyak tiga kali, tapi ilmu meringankan tubuh yang dimiliki manusia aneh ini betul-betul sudah mencapai puncak kesempurnaan, biar ke mana pun anak muda itu menerobos, dia selalu dapat menghalanginya secara tepat.

Dalam pada itu Ai Thian-hok telah tiba juga ditempat kejadian, tapi dia hanya berdiri jauh dari ke dua orang itu, berdiri lebih kurang sepuluh meter dari sang pemuda, katanya dingin:

"Biarkan dia lewat!"

"Aneh" gumam manusia aneh itu keheranan, "kau tidak mampu mengejarnya sementara aku telah membantumu menghalangi jalan perginya, masa sekarang kau malah suruh aku membebaskannya lagi? Memangnya kalian sedang bermain petak umpat? Hahahaha.... bagus, bagus sekali, kalau memang sedang bermain petak umpat, bagaimana kalau aku ikut ambil bagian?"

Habis berkata kembali dia tertawa terbahak bahak.

Tingkah pola orang aneh itu sungguh membuat Thiat Tiong-tong kheki bercampur geli, pikirnya:

"Jangan-jangan aku bertemu orang sinting?"

Maka sembari menjura katanya lantang:

"Kenapa kau halangi jalan pergiku?"

"Kenapa kau mesti kabur?"

"Aku melarikan diri atau tidak, apa sangkut pautnya denganmu?" tanya Thiat Tiong-tong tertegun.

Manusia aneh itu tertawa terbahak-bahak.

"Selama hidup pinceng paling tidak betah melihat orang melarikan diri, siapa suruh kau kabur ke sini? Anggap saja memang lagi apes!"

KANG ZUSI

"Darimana kau tahu kalau aku sedang kabur?"

Manusia aneh itu tertegun, kemudian sahutnya sambil tertawa:

"Aaah! Betul, betul, darimana pinceng tahu kalau kau sedang kabur? Siapa tahu kalian memang sedang bermain petak umpet? Kalau bukan begitu,masa diapun minta aku membebaskanmu?"

Dia berpaling dan memandang sekejap wajah Ai Thian hok yang dingin, kaku, penuh diliputi hawa napmi membunuh, tidak tahan tanyanya lagi:

"Hey, kenapa kau mengejarnya terus, sebetulnya untuk apa?"

"Untuk mencabut nyawanya!" jawab Ai Thian-hok dingin.

Tiba-tiba dia merangsek maju ke depan, ujung bajunya dikebaskan berulang kali mengancam tiga bilah jalan darah penting di dadanya, kembali hardiknya:

"Kau mau bebaskan dia atau tidak?"

"Aneh, betul-betul sangat aneh....." gumam manusia aneh itu lagi sambil mengegos ke samping.

KANG ZUSI

Sebenarnya dia sama sekali tidak pandang sebelah matapun terhadap kemampuan orang, siapa nangka ilmu menotok jalan darah yang dimiliki Ai Thian-hok benar-benar sangat hebat, begitu serangan dilancarkan, gerakan demi gerakan saling menyusul.

Kendatipun manusia aneh ini memiliki kungfu yang hebat, tak urung dibuat kelabakan juga, selain repot menghindarkan diri, kata berikutpun tidak sanggup lagi dilanjutkan.

Sambil melancarkan seangkaian ancaman maut, terdengar Ai Thian-hok berteriak keras:

"Thiat Tiong-tong! Kenapa kau masih belum kabur?"

"Aduh celaka!" pekik Thiat Tiong-tong didalam hati, kini Ai Thian-hok sudah mengenali suaranya, berarti persoalannya tidak mungkin bisa diselesaikan dengan begitu saja.

Dalam pikiran yang kalut dia siap bergerak melarikan diri dari situ.

Tiba-tiba manusia aneh itu membentak nyaring, sepasang lengannya direntangkan ke kedua sisi, tangan kirinya mencengkeram bahu Thiat Tiong-tong sementara tangan kanannya bergerak secara berantai menerobos masuk ke balik bayangan lengan baju Ai Thian-hok.

KANG ZUSI

Melihat gerak serangan yang digunakan amat sederhana dan bersahaja, Thiat Tiong-tong sangka dengan mudah dia bisa menerobos lewat, sementara tangan kirinya menangkis, tubuhnya melanjutkan terobosannya ke depan.

Siapa sangka diantara berkelebatnya bayangan tangan, entah dengan cara apa, mendadak jari tangan manusia aneh itu sudah menempel diatas bahunya.

Dalam terkejut bercampur ngerinya Thiat Tiong-tong mundur ke belakang sejauh empat meter lebih, lamat-lamat dia merasa bahunya agak sakit.

"Sreeet.....!" lagi lagi terdengar suara kain robek, kali ini lengan baju milik Ai Thian-hok yang tersambar hingga sobek.

Dengan perasaan terkesiap Ai Thian-hok berjumpalitan di tengah udara dan melayang turun tiga meter dari sisi tubuh anak muda itu.

Mereka berdua beranggapan kungfu yang dimilikinya sudah amat hebat dan sempurna, tapi mereka tidak menyangka kalau dikolong langit ternyata terdapat jurus serangan yang demikian aneh sehingga satu gebrakan pun tidak sanggup mereka hadapi.

Khususnya bagi Ai Thian-hok, sudah banyak tahun dia menjelajahi dunia persilatan, dengan mengandalkan sepasang lengan bajunya entah berapa banyak jago pernah dihadapi, dan selama ini belum pernah ada yang mampu bertanding seru melawannya.

Tapi sekarang, cukup hanya dalam satu gebrakan manusia aneh itu berhasil merobek lengan bajunya, kenyataan ini selain membuat-nya terkesiap, diapun merasa amat sedih.

Lama setelah termenung akhirnya dia menghela napas sedih sambil bergumam:

"Kungfu yang hebat!"

"Jangan kau ambil perduli kungfuku hebat atau tidak, pinceng ingin tahu saja, kenapa kau ingin mencabut nyawanya, kenapa kau minta pula kepadaku untuk membiarkan dia kabur?"

Dengan gusar Ai Thian-hok menjawab:

"Selama hidup aku orang she-Ai....."

Sebetulnya dia ingin bilang kalau selama hidup tidak suka orang lain menolongnya, tapi secara tiba-tiba teringat pula kalau kungfu yang dimiliki orang Itu jauh diatas kemampuannya, buat apa pula dia sok jagoan dihadapannya?

Berpikir sampai disitu diapun menutup kembali mulutnya dan menghela napas panjang.

"Hei, kenapa hanya bicara separuh?" tegur orang aneh itu gelisah, "kenapa tidak kau lanjutkan perkataanmu?"

Sambil tertawa getir Ai Thian-hok siap membalikkan tubuh untuk berlalu dari situ.

Buru-buru manusia aneh itu goyangkan tangannya seraya berseru:

"Tunggu dulu, tunggu dulu, kau mengejarnya dan dia melarikan diri, kemudian aku menghadang jalan larinya sementara kaupun paksa aku untuk membiarkan dia kabur,

sebenarnya kenapa kau mengejarnya? Dan kenapa pula kau mesti melarikan diri?"

Jelas pertanyaan terakhir ditujukan kepada Thiat Tiong-tong.

Sambil tertawa getir sahut Thiat Tiong-tong:

"Aku kabur lantaran ingin menyelamatkan jiwanya!l"

Seandainya bukan lantaran Ai Thian-hok sudah mengenali suaranya, tidak mungkin dia aka mengucapkan perkataan tersebut, tapi sekarang mau tidak mau dia harus berbuat begitu, sebab kalau tidak, kemungkinan besar antara mereka berdua akan terikat dendam sakit hati yang berkepanjangan.

KANG ZUSI

Paras muka Ai Thian-hok berubah hebat seketika dia menghentikan langkahnya seray membalikkan tubuh.

Sambil membenahi rambutnya yang kacau, manusia aneh itu tertawa terbahak-bahak:

"Hahahaha.....kau kabur lantaran ingin menolongnya? Hahahaha ..... ungguh satu kejadian yang aneh, belum pernah kujumpai peristiwa semacam ini"

Tiba-tiba sambil menarik wajahnya dia melanjutkan:

"Hari ini, bila kalian berdua tidak menerangkan kejadian ini dengan sejelas-jelasnya, jangan harap bisa kabur dengan begitu saja dari sini"

Kontan Ai Thian-hok naik pitam, tegurnya:

"Memangnya kau anggap dengan andalkan kemampuanmu, lantas kau boleh mencampuri urusan orang lain dengan seenaknya....."

Mendadak ia teringat kalau kungfu orang itu memang luar biasa hebatnya, maka setelah menghela napas cepat dia tutup mulut.

Perlu diketahui, walaupun wataknya angkuh dan nyentrik namun semakin nyentrik seseorang, biasanya dia makin suka berterus terang, kalau menang akan bilang menang, kalau kalah pun akan mengakui kekalahan, orang semacam ini tidak nanti akan tebalkan muka dengan berjaga gengsi.

Karena sangat bisa menerima kenyataan, maka kendatipun hawa amarah masih membara dalam dadanya, terpaksa dia harus menahan diri.

Manusia aneh itu berpaling dan memandangnya sekejap, kembali dia tertawa terbahak-bahak.

"Hahahaha..... apakah kalian berdua merasa amat tersiksa dan tidak berani bicara banyak lantaran kungfu yang pinceng miliki kelewat tangguh?"

Thiat Tiong-tong segera berpaling ke arah Ai Thian-hok, dalam dugaannya tidak mungkin orang itu akan mengakuinya.

Siapa tahu Ai Thian-hok dengan lantang segera mengakui:

"Benar!"

Seketika Thiat Tiong-tong tertegun, tanpa terasa timbul perasaan kagum dihati kecilnya:

"Nah, beginilah gaya seorang lelaki sejati, tidak malu dia menjadi seorang pendekar hebat!"

Terdengar manusia aneh itu tertawa tergelak.

"Sebetulnya kalian berdua tidak usah bersedih hati, sebab kungfu sehebat tadi hanya pinceng kuasai dua tiga jurus belaka, itupun dapat belajar dari mencuri!"

Ai Thian-hok termenung berapa saat lamanya, kemudian menjawab:

"Biar cuma dua tiga jurus, sebetulnya sudah lebih dari cukup, siapa lagi manusia di dunia ini yang mampu menghadapinya!"

"Betul!" sambung Thiat Tiong-tong pula sambil menghela napas.

Dia telah membayangkan kungfu dari jago-jago persilatan yang pernah dijumpainya selama ini, dan rasanya memang tidak seorangpun sanggup menghindarkan diri dari jurus serangan aneh itu. Manusia aneh itu segera tertawa tergelak.

"Hahahaha.....padahal banyak sekali jagoan di kolong langit yang sanggup mengungguli pinceng, malah ada tiga sampai lima orang yang mampu merobohkan aku hanya dalam satu gebrakan"

"Sungguh?" seru Ai Thian-hok dengan wajah berubah.

"Buat apa pinceng berbohong?" "Tapi menurut apa yang kudengar, jagoan nomor wahid di kolong langit...."

"Menurut apa yang kau ketahui, ada berapa banyak jagoan kelas satu?" tukas manusia aneh itu.

Setelah termenung sejenak sahut Ai Thian-hok:

"Tujuh partai besar dunia persilatan sudah memiliki sejarah yang panjang, kendatipun ciangbunjin dari ke tujuh partai sudah lama menutup diri, namun mereka semua terhitung jagoan kelas satu dalam dunia persilatan"

"Betul, masih ada yang lain?"

"Lu Ji-long dari Kwan-gwa, meski tidak pernah masuk perbatasan namun nama pendekarnya sudah lama menghebohkan dunia persilatan, kemudian keluarga Su dari Thay-gwan, Cu bu kiam dari Kanglam, Giok Na-cha dari Siong-yang, Tham It-lui dari Ho pan. Meski kungfu ke empat partai ini lebih mengutamakan tehnik, namun kepiawian mereka sangat luar biasa. Jika ilmu silat Giok-Nacha dari

Siong-yang lebih mengutamakan kelincahan serta kecepatan berganti jurus, maka keluarga Tham dari Ho-pan lebih mengutamakan ilmu tendangan, mereka mendapat julukan 'Seutas cambuk dari Sin-kui, mengungguli dewa hidup', kehebatannya tidak terbantahkan!"

"Betul. Beberapa orang itu memang patut disebut jagoan kelas satu!"

"Ilmu Pat-ki-si dari perguruan Lak-hap di An-hui, ilmu pukulan mayat hidup keluarga Yan dari Seng-ciu, ilmu pedang Hui hong Wu liu kiam dari bukit Pa-san semuanya memiliki kelebihan yang tidak boleh dianggap enteng" sambung Ai Thian-hok lebih lanjut.

Biarpun dihari biasa dia jarang bicara, tapi begitu menyinggung masalah ilmu silat, ternyata pengetahuannya yang sangat luas.

Kembali lanjutnya setelah menarik napas panjang:

"Selain itu masih ada lagi Thiat hiat dari Perguruan Tay ki bun yang paling misterius jejaknya dan paling ganas ilmu pukulannya, anak murid mereka pun rata-rata memiliki kungfu yang hebat!"

Mendengar orang itu menyinggung soal perguruannya, tanpa terasa Thiat Tiong-tong merasakan semangatnya berkobar kembali.

"Betul" terdengar manusia aneh itu menghela napas panjang, "Thiat hiat Tay ki bun memang sempat menghebohkan dunia persilatan, bahkan tiada tandingan dikolong langit, tapi sayang....."

"Tapi sayang apa?" tanpa terasa Thiat Tiong-tong bertanya.

Manusia aneh itu meliriknya sekejap, kemudian baru melanjutkan:

"Tapi sayang ilmu silat Perguruan Tay ki bun sudah banyak yang punah, kungfu yang dimiliki anak muridnya sekarang paling banter hanya satu dua persen dibandingkan para cianpwee nya dulu"

KANG ZUSI

Tergerak hati Thiat Tiong-tong setelah mendengar perkataan itu, tapi sebelum ia sempat berbicara, Ai Thian-hok sudah berkata duluan:

"Walaupun ilmu silat dari Perguruan Tay ki bun cukup tangguh, namun ilmu silat dari Ngo hok lian huan, lima keluarga turun temurun yang bermusuhan dengan mereka pun terhitung sangat hebat, ilmu pukulan tenaga yin dari Leng It-hong khusus diciptakan untuk menghadapi ciangbunjin dari Perguruan Tay ki bun, akibatnya jarang sekali dia menampilkan kungfu simpanannya itu. Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu merupakan pasangan kerjasama yang hebat,

lalu siang-seng-piau-ki boleh dibilang juga jarang ada yang menandingi kehebatannya"

"Hmm, kalau main keroyok apa hebatnya? Biar menangpun tidak gagah" dengus orang aneh itu.

Ai Thian-hok tidak menanggapi, ujarnya lebih jauh:

"Kalau berbicara soal senjata rahasia, peluru api dari Bi lek tong maupun jarum Thian li ciam milik Seng Toa-nio terhitung jagoan nomor wahid dalam dunia persilatan"

"Cari kemenangan dengan andalkan amgi? itu lebih parah!"

"Seng Toa-nio memang termashur, namun kalah jauh bila dibandingkan putranya, Seng Cun-hau, putranya ini merupakan salah satu anggota dalam deretan kelompok Jay hong kun kiam (kelompok pedang pelangi), dia menjadi tenar berbareng dengan Ang-eng (elang merah), Bi-gwat (rembulan hijau), Mo-liong (naga hitam), Lan-hong (angin biru), Ui-koan (mahkota kuning) dan Cui-yan (walet hijau pupus), walaupun ke tujuh orang ini usianya rata-rata masih muda, tenaga dalamnya masih terbatas, namun ilmu pedangnya cukup meyakinkan, asal ditempa berapa saat lagi, tidak sulit bagi mereka untuk menjadi jago kenamaan"

"Betul" manusia aneh itu manggut manggut, "analisamu memang sangat tepat, masih ada yang lain?"

Thiat Tiong-tong yang berada disamping tidak bisa menahan diri lagi, selanya:

"Kiu cu Kui bo beserta murid muridnya memiliki kungfu yang hebat, namanya termasuk dalam deretan nomor wahid dan boleh dibilang merupakan jagoan tangguh saat ini, kenapa kau lupa menyinggungnya?"

"Betul, betul" seru manusia aneh itu sambil bertepuk tangan, "pada tiga puluh tahun berselang, ilmu silat yang dimiliki Yin Gi sudah terhitung hebat, aku percaya tiga puluh tahun kemudian kungfunya pasti jauh lebih maju"

"Siapa itu Yin Gi?" tanya Thiat Tiong-tong tercengang.

Ternyata meski nama besar Kiu cu Kui bo termashur dalam dunia persilatan, namun nama aslinya Yin Gi jarang diketahui orang, bagaimana Ai Thian-hok tidak kaget setelah mendengar manusia aneh itu mampu menyebut nama gurunya secara tepat?

Terdengar manusia aneh itu tertawa terkekeh kekeh.

"Ooh rupanya kau murid Kui bo? Biarpun pinceng tahu namanya tapi tidak kenal dengan orangnya!"

Dari senyuman orang yang kelewat dipaksakan, lalu mendengar manusia aneh itu buru-buru melamur, Thiat Tiong-

tong tahu dibalik kesemuanya itu pasti ada teka teki yang tidak beres.

Tampaknya Ai Thian-hok pun tidak bisa menebak rahasia dibalik manusia aneh itu, setelah termenung sejenak ujarnya:

"Aku rasa tidak ada jagoan lagi dalam dunia persilatan yang lebih tangguh ketimbang nama-nama tadi"

"Hahahaha..... menurut pendapatmu bagaimana dengan kungfu yang pinceng miliki?" tiba-tiba manusia aneh itu bertanya sambil tertawa tergelak.

Ai Thian-hok menghela napas panjang.

KANG ZUSI

"Kecuali ketujuh ciangbunjin dari tujuh partai besar serta guruku yang memiliki ilmu silat sangat hebat, mungkin kemampuanmu pun susah dicarikan tandingannya dalam dunia persilatan"

"Hahahaha..... terima kasih, terima kasih....." seru manusia aneh itu tertawa tergelak.

Tiba tiba dia berhenti tertawa, dengan serius lanjutnya:

"Tapi kami semua tidak akan mampu menandingi sebuah ujung jari saja milik seseorang!"

"Siapa dia?" tanya Ai Thian-hok terperanjat.

Sebelum manusia aneh itu menjawab, mendadak Thiat Tiong-tong menyela:

"Ruyung guntur merontokkan bintang dan hujan, peluru angin memutuskan sukma, thaysu, kau pernah mendengar ucapan ini?"

Berubah paras muka manusia aneh itu, serunya sambil menatap tajam wajah anak muda itu:

"Kau kenal dengan mereka berdua?"

Dari perubahan mimik muka manusia aneh itu, Thiat Tiong-tong dapat menduga kalau ke dua orang yang disebut pasti memiliki asal-usul yang luar biasa, tidak tahan diapun menghela napas panjang.

"Cayhe sendiripun hanya sempat mendengar nama itu dari cerita orang"

KANG ZUSI

"Kau ingin tahu soal ke dua orang itu?"

"Kalau thaysu bersedia menerangkan, tentu saja cayhe siap mendengarkan"

Manusia aneh itu berpikir sebentar, kemudian ujarnya:

"Kalau ingin mendengar kisahnya, ayoh ikut aku masuk ke dalam"

Selesai bicara diapun beranjak menuju ke ke tiga rumah pondokan itu.

Tanpa terasa Thiat Tiong-tong dan Ai Thian-hok mengikuti dari belakang.

Sekarang Thiat Tiong-tong baru dapat melihat dengan jelas tulisan yang tertera diatas papan nama ilu:

"Kuil siau-lim-sie kecil"

Melihat tulisan ini anak muda tersebut kontan merasa terkejut, keheranan bercampur geli, pikirnya nambil tertawa getir:

"Aneh betul manusia ini, masa ke tiga rumah pondokannya juga disebut Kuil Siau-lim-sie kecil, entah bagaimana reaksi para pendeta Siau-lim jika membaca tulisan itu?"

Tapi pikiran lain segera melintas, mendadak tningat olehnya kalau tempat itu letaknya di belakang bukit Siong-san, jaraknya dengan kuil Siau-lim-sie tidak terlampau jauh, kalau dilihat dari keberanian manusia aneh ini mencantumkan nama tersebut, bisa diduga kalau kemungkinan besar dia mempunyai hubungan yang akrab dengan kuil tersebut.

Ruangan di bangunan tengah cukup besar dan luas, tapi sayang acak-acakan, semua barang nyaris ditumpuk menjadi satu, dari buku, pedang, catur, khiem sampai sumpit, mangkuk, kuali, semuanya berada di satu tempat yang sama.

Disudut sebelah kiri terdapat rak kayu tempat buku, didalam rak itu berjajar berapa jilid kitab sementara diatas rak terpampang tulisan besar yang berbunyi:

"Cong keng khek" (ruang penyimpan kitab).

Disamping rak buku itu tergeletak berapa batang golok dan pedang yang dianggapnya sebagai ruang Lohan.

Diruang bagian tengah terdapat sebuah meja bobrok, diatas meja terletak sepasang lampu minyak, sedang dibagian tengahnya terpampang tulisan "Toa hiong po tien".

Sementara disudut kanan ruangan terdapat sebuah anglo kecil, diatas anglo terdapat kuali yang mengepulkan uap panas, bau harum semerbak memancar keluar dari kuali itu, rupanya disitulah letak dapur.

Menyaksikan kesemuanya itu Thiat Tiong-tong merasa heran, kaget bercampur geli, hampir semua ruangan yang ada di kuil Siau-lim, terdapat pula disitu, hanya saja bukan cuma kadarnya yang begitu rendah, pada hakekatnya bikin orang merasa geli saja.

Manusia aneh itu tertawa terbahak-bahak, katanya:

"Tempo hari, setelah pinceng diusir dari perguruan maka akupun membangun kui Siau lim-sie kecil-kecilan disini sebagai pertanda protes, bagaimana menurut pendapatmu?"

Thiat Tiong-tong hanya bisa mengiakan, karena dia memang tidak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaanku.

Mendadak dengan wajah serius manusia aneh itu berkata lagi:

"Kalian harus tahu, kendatipun pinceng makan daging minum arak, namun Buddha tetap berada dalam hatiku, selama Buddha masih berada dalam hatiku, maka apa salahnya bila kupandang tempat ini sebagai kuil Siau-lim-sie kecil-kecilan?"

Dari kata gurauan, Thiat Tiong-tong dapat menangkap makna lain dari perkataannya itu, maka sahutnya sambil tertawa:

"Perkataan thaysu betul juga, Bodhi bukan terletak pada pohonnya melainkan rasa percaya dihati, jika kita mau bersungguh hati maka semuanya pasti bermakna"

KANG ZUSI

"Bagus, bagus sekali, pandangan yang tepat.." manusia aneh itu segera bertepuk tangan sambil tertawa.

"Boleh tahu siapa saja yang menurut thaysu betul-betul tokoh silat yang luar biasa itu?"

"Boleh saja bila kau berharap pinceng menceritakan kisah besar ini, cuma kalianpun mesti jelaskan dulu peristiwa yang sedang kalian berdua lakukan, kalau tidak pinceng betul-betul bisa mati karena sesak napas"

Thiat Tiong-tong tahu watak orang ini selain aneh, rasa ingin tahunya juga sangat besar, terpaksa diapun menghela napas panjang, katanya:

"Sebenarnya antara aku dengan Ai thayhiap tidak ada dendam sakit hati atau permusuhan apapun, hanya saja....."

Secara ringkas diapun menceritakan apa yang sebenarnya telah terjadi.

Kendatipun penjelasan itu seolah ditujukan kepada manusia aneh itu, padahal yang benar dia ingin memberi penjelasan kepada Ai Thian-hok, agar orang itupun mengetahui kejadian yang sesungguhnya.

Didalam ruangan itu hanya terdapat sebuah bangku bobrok, itupun sudah ditempati manusia aneh itu, terpaksa Thiat Tiong-tong harus berbicara sambil berjalan mondar-mandir, diam-diam diapun mengawasi perubahan wajah dari Ai Thian-hok.

Ketika menyaksikan paras muka Ai Thian-hok berubah jadi sedih, seakan sudah merasa tenteram dan dingin perasaannya, sama sekali enggan mencari gara-gara lagi, diam-diam pemuda itu merasa kegirangan.

Tiba-tiba terdengar manusia aneh itu membentak nyaring, tubuhnya melompat bangun dari atas bangku lalu menubruk

ke arah Thiat Tiong-tong sambil merentangkan sepasang lengannya.

Dengan perasaan kaget bercampur terkesiap, buru-buru anak muda itu mundur sejauh tiga langkah.

Terdengar manusia aneh itu berkata dengan nada berat:

"Kalian boleh berkeliaran ke mana pun dalam kuil Siau-lim-sie kecil ini, tapi jangan sekali-kali kalian sentuh pintu ke ruangan tersebut"

Rupanya sewaktu berjalan mondar mandir tadi, tanpa disadari Thiat Tiong-tong telah bersandar disebuah pintu yang ada disisi kiri.

KANG ZUSI

Mendengar peringatan itu, dengan perasaan heran anak muda itu berpikir:

"Apa anehnya dengan ruangan ini?"

Tapi dia memang sudah terbiasa pandai mengendalikan diri, walaupun wajahnya sama sekali tidak berubah, sambil melanjutkan penuturannya diam diam dia mulai awasi pintu sempit itu dengan lebih seksama.

Pintu itu tertutup rapat dan sama sekali tidak ada celahnya sehingga tidak nampak apa isinya, hingga dia selesai bercerita pun pemuda itu tetap tidak berhasil menemukan apa-apa.

Waktu itu si manusia aneh tadi sudah balik dan duduk kembali di bangkunya, sambil mengipasi anglo kecilnya kembali dia berkata sambil tertawa keras:

"Beruntung kalian berdua tiba disini, kalau sampai bertarung habis-habisan, bukankah kejadian ini malah akan meninggalkan rasa penyesalan?"

Paras muka Ai Thian-hok masih tetap tanpa perasaan, dia tidak menanggapi perkataan itu, hanya tanyanya dengan nada dingin:

"Siapa saja yang menjagoi dunia persilatan selama ini?"

"Ruyung guntur merontokkan bintang dan hujan, peluru angin memutuskan sukma....." gumam manusia aneh itu sambil memejamkan matanya.

KANG ZUSI

Mendadak dia membuka matanya kembali dan melanjutkan:

"Hek Seng-thian, Pek Seng-bu maupun Bi gwat kiam khek sudah menjadi jagoan tenar dikolong langit saat ini, tahukah kalian berdua siapa guru mereka semua?"

Thiat Tiong-tong ingin memberi kesempatan kepada Ai Thian-hok untuk berbicara, sebab dia tahu kalau banyak bicara maka ke inginannya untuk tetap hidup akan semakin

tumbuh, oleh sebab itu meski dia tahu jawabannya namun tetap tutup mulut.

Benar saja, Ai Thian-hok segera menjawab:

"Walaupun Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu mengaku kalau kungfu mereka berasal dari warisan keluarga, padahal yang benar mereka mempelajari ilmu silatnya dari Kok thian seng, seorang begal budiman yang tersohor namanya dimasa lalu!"

"Betul, walaupun Kok Thian-seng memiliki kungfu yang sangat hebat, sayang nama dan pamornya kurang sedap, itulah sebabnya Hek Seng-thian maupun Pek Seng-bu enggan mengaku sebagai muridnya!"

"Aku dengar Bi gwat kiam-khek selain berwajah cantik, hatinya telengas, orang ini berasal dari aliran lurus, hanya sayang memiliki watak yang tidak berbeda dengan gurunya, Gwat-hoa Siancu!"

"Betul sekali, tidak nyana kau sangat menguasahi kejadian-kejadian lama. Tapi tahu-kah kau bagaimana nasib selanjutnya dari Kok thian-seng serta Gwat-hoa siancu?"

"Kedua orang ini satu hidup di selatan yang lain hidup di utara, boleh dibilang saat itu tiada tandingannya, tapi justru disaat nama mereka terorbit hingga puncaknya, tiba-tiba kabar beritanya hilang lenyap tidak berbekas, oleh sebab itu Hek

Seng-thian, Pek Seng-bu serta Bi-gwat kiam-khek hanya sempat mempelajari tiga puluh persen kemampuan guru-gurunya, banyak berita dan dugaan yang kemudian muncul dan beredar dalam dunia persilatan karena hilangnya ke dua tokoh ini, ada yang bilang mereka berdua telah pulang ke langit barat....."

Setelah merandek sejenak dan termangu, dengan wajah agak berubah gumam Ai Thian-hok lebih jauh:

"Ruyung guntur merontokkan bintang dan hujan, peluru angin memutuskan sukma....."

Manusia aneh itu ikut menghela napas.

"Itulah dia, kejadian yang benar adalah Kok Thian-seng serta Gwat-hoa siancu telah dipecundangi oleh si Ruyung guntur dan Peluru angin, meski tidak jelas bagaimana nasibnya, namun aku duga lebih banyak bahayanya ketimbang selamat!"

Thiat Tiong-tong merasa tercekat hatinya, dia tahu Kok thian-seng dan Gwat-hoa siancu adalah jago-jago yang tanpa tandingan selama puluhan tahun, tidak disangka ternyata mereka telah dikalahkan orang.

Sebagaimana diketahui, Hek Seng-thian, Pek Seng-bu serta Bi-gwat kiam-khek yang baru menguasahi tiga bagian kungfu gurunya saja sudah dapat menjagoi kolong langit, bisa

dibayangkan betapa lihaynya Kok Thian-seng dan Gwat-hoa siancu itu.

Agak berubah juga paras muka Ai Thian-hok, lewat sesaat kemudian dia baru berkata lagi:

"Heran, kenapa cayhe tidak pernah dengar orang membicarakan soal si Ruyung guntur dan Peluru angin?"

Manusia aneh itu menghela napas panjang.

"Kalau Kui-bo saja enggan menyinggung nama busuk ke dua orang malaikat buas itu, mana berani orang lain membicarakannya?"

KANG ZUSI

Berubah hebat paras muka Ai Thian-hok, dia segera membungkam diri dalam seribu bahasa.

Thiat Tiong-tong pun merasakan hatinya terkesiap, pikirnya:

"Jika Seng Toa-nio sampai bisa mengundang ke dua orang itu untuk menghadapi Perguruan Tay ki bun, bukankah nasib kami semua bakal habis secara tragis?"

Dalam pada itu si orang aneh itu sudah membuka penutup kualinya untuk memeriksa apakah masakannya sudah matang, kemudian ujarnya pula:

"Biarpun ilmu silat yang dimiliki Ruyung guntur dan Peluru angin sangat hebat, namun mereka pun amat takut terhadap seseorang"

"Siapa dia?" tanya Ai Thian-hok dengan tubuh tergetar.

Manusia aneh itu tidak menjawab, hanya gumamnya:

"Bila kau bergerak, hujan angin bagai langit gelap, guntur kilat jalan beriring. Bila kau tenang, langit cerah bagai cermin, bintang bersinar rembulan bercahaya!"

"Apa maksud perkataanmu itu?" tanya Ai Thian-hok melongo.

KANG ZUSI

Manusia aneh itu seolah tidak mendengar, dengan mata terpejam gumamnyalebih jauh:

"Ombak samudra serasa suram, bukit dan pepohonan serasa tidak berwarna, sebagai pimpinan dari semua kehidupan, kepentingan umum harus diutamakan!"

Tiba-tiba dia membuka matanya kembali, dengan sorot mata setajam bintang malam tanyanya:

"Kau pernah mendengar pantun dari Bi lok bu?"

"Apa hubungannya Bi lok-bu dengan jago jago hebat dalam dunia persilatan?" batin Ai Thian-hok.

Manusia aneh itu tertawa tergelak, katanya:

"Justru isi dari Bi lok-bu menceritakan berapa tokoh aneh dalam dunia persilatan, makna yang terkandung dalam setiap patah katanya memang susah untuk diterangkan secara ringkas"

Thiat Tiong-tong maupun Ai Thian-hok meski merupakan jago silat yang pandai mengendalikan emosi dan jalan pikirannya, tidak urung dibuat keheranan juga oleh ungkapan tersebut, tanpa terasa dengan perasaan ingin tahu tanyanya:

"Makna apa? Siapa pula tokoh silat yang dimaksud?"

Manusia aneh itu mengambil semangkuk daging yang sudah matang dari kuali kemudian berkata:

"Pantun itu sebenarnya berisi pujian terhadap keindahan alam jagad, tapi sejak puluhan tahun berselang seseorang telah menggunakan potongan bait syait itu untuk melukiskan beberapa orang tokoh silat, kata-kata tersebut adalah: tokoh silat yang menghebohkan dunia jagad, semuanya terhimpun dalam Bi-lok-bu!"

Ketika mengendus bau harum semerbak dari daging rebus itu, Thiat Tiong-tong serta Ai Thian-hok segera merasa perutnya jadi lapar, tapi lantaran tuan rumah tidak mengundang mereka untuk bersantap, tentu saja mereka tidak bisa mengambil Hendiri hidangan yang ada.

Tampak manusia aneh itu bangkit berdiri, sambil membawa mangkuk berisi daging katanya lagi sambil tertawa:

"Biar pinceng hantar dulu mangkuk berisi daging ini kemudian baru kita lanjutkan pembicaraan"

Thiat Tiong-tong tertegun, meski ingin mendengar secepatnya namun diapun tidak dapat berbuat apa-apa.

Perlahan-lahan dia berjalan menuju ke pintu sempit itu, berjalan dengan sangat hati-hati, seolah kuatir kalau kuah daging itu tumpah dari mangkuk, senyuman yang semula menghiasi wajahnya kini sudah lenyap, mimik mukanya berubah jadi sangat serius.

Thiat Tiong-tong semakin keheranan, pikir-nya: "Entah siapa yang berada disitu? Kenapa sikap manusia aneh itu jadi begitu hormat dan serius?" Ai Thian-hok tidak bisa melihat, tapi dengan telinganya dia berusaha mendengarkan dengan seksama.

Begitu tiba di depan pintu ruangan, mendadak manusia aneh itu berbisik lirih:

"Meong.....meong....." ternyata dia menirukan suara kucing.

Thiat Tiong-tong semakin keheranan, pikir-nya:

"Masa dalam ruangan itu hanya berisi kucing?"

Tampak manusia aneh itu dengan sangat hati-hati mendorong pintu ruangan dan berjalan masuk, serunya sambil tertawa:

"Kau....."

Mendadak terdengar jeritan kaget bergema memecahkan keheningan disusul suara mangkuk yang pecah, terlihat daging kuah itu berhamburan diatas tanah..

Disusul kemudian, "Blaaaam!" pintu ruangan dibuka lebar.

Tanpa sadar Thiat Tiong-tong melongok ke dalam, ternyata dibalik pintu merupakan sebuah ruangan kecil, biar kecil namun peralatannya sangat lengkap, ada pembaringan, ada kaca berhias, diatas ranjang bertumpuk pakaian, disisi cermin terlihat sisir kayu wanita, bahkan diatas sisir masih tertinggal berapa helai rambut.

Waktu itu orang aneh tersebut masih berdiri disisi cermin dengan wajah terperanjat, tertegun dan melongo, bagaikan orang yang tersambar petir saja.

Siapa yang menyangka didalam kuil Siau-lim-sie kecil ternyata terdapat kamar tidur wanita, kenyataan ini benar-benar membuat orang terkesima.

Tapi ruangan mungil itu dalam keadaan kosong, tidak nampak bayangan manusia atau makhluk lainnya, kain tirai

yang bergoyang terhembus angin hanya membiaskan dinding dibaliknya.

Dengan ketajaman mata Thiat Tiong-tong, sekali pandang dia sudah tahu kalau dinding itu terbuat dari tembaga hijau, hanya sebagai kamuflase maka diluarnya ditambah dengan lapisan kapur dan tanah hingga orang yang tidak berpengalaman akan menyangka ruangan itu hanya sebuah ruangan biasa.

Tapi siapa pun yang tersekap dalam ruangan itu, jangan harap dia bisa lolos dengan mudah.

Dengan wajah kebingungan manusia aneh itu celingukan kian kemari, gumamnya:

"Ke mana dia pergi, ke mana dia pergi....."

Tiba-tiba dia menjumpai sebuah liang disudut ruangan, liang itu menjorok jauh ke dalam tanah.

Sambil membentak dia segera menendang ranjang itu hingga tersingkir, ternyata bawah ranjang sudah dipenuhi dengan tumpukan tanah.

Tampaknya orang yang berada dalam ruangan Itu telah menyusun rencana pelarian yang matang, secara diam-diam dia telah menggali lorong bawah tanah, untuk menampung

tanah bekas galiannya maka dia sembunyikan dibawah kolong ranjang.

Thiat Tiong-tong hanya bisa berdiri melongo dengan penuh tanda tanya.

Terdengar manusia aneh itu berteriak lagi:

"Dia telah pergi, dia..... bahkan dia pun mengajak serta Ping-nu....."

Mendadak dia melompat kehadapan Thiat Tiong-tong, mencengkeram bahunya dan pinta-nya: "Bila kau bersedia membantuku, dikemudian hari aku pasti tidak akan melupakan kebaikan-mu!"

KANG ZUSI

"Katakan saja!" jawab pemuda itu tergagap.

"Dia telah melarikan diri, bakal terjadi keonaran besar diluar sana, bagaimana pun pinceng harus membekuknya kembali, untuk sementara tolong urusi tempatku ini!"

Dia tidak menunggu pemuda itu bersedia atau tidak, begitu selesai bicara tubuhnya langsung menerobos masuk ke dalam liang bawah tanah itu.

Menanti Thiat Tiong-tong menyusul ke sana, bayangan tubuhnya sudah lenyap tidak berbekas.

Untuk sesaat Thiat Tiong-tong hanya bisa berdiri tertegun dimuka lorong bawah tanah, dia tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Terdengar Ai Thian-hok berkata:

"Kini hatiku sudah sangat kecewa, ambisiku telah padam dan aku tidak ingin kembali ke dunia keramaian, aku bisa mewakilimu untuk merawat tempat ini, jika ingin pergi, pergilah!"

Thiat Tiong-tong tertawa pedih, dia membalikkan tubuh sambil berjalan balik, bisiknya:

"Soal kejadian semalam....."

KANG ZUSI

"Yang sudah lewat biarlah lewat, apa gunanya dibicarakan lagi" tukas Ai Thian-hok cepat, "dengan kemampuan silat yang kumiliki, andaikata diumpat si ruyung guntur atau peluru angin pun aku tidak bisa berbuat apa kecuali menelan ludah!"

Thiat Tiong-tong tahu kalau jalan pikirannya sudah terbuka, saat ini dia tidak tahu harus gembira atau terharu?

Belum sempat menjawab sesuatu, tiba-tiba dia jumpai ada sepucuk surat tertindih dibawah meja hias, surat itu tidak ditemukan manusia aneh itu karena saat tadi dia sedang panik bercampur kaget.

Surat itu berbunyi begini:

"Akhirnya aku peroleh kebebasan, tidak mungkin kau bisa temukan jejakku, matikan saja niatmu itu, kau menderita lantaran aku, tapi semuanya itu atas keikhlasanmu sendiri, rasain!

Tertanda: Yin Ping"

Walaupun surat itu ditujukan untuk manusia aneh itu, tapi Thiat Tiong-tong tahu Ai Thian-hok pasti mengetahui latar belakang dari semua kejadian itu, maka sewaktu menemukan surat tadi dia sengaja membacanya agak keras.

Benar saja, paras muka Ai Thian-hok yang semula tenang seketika berubah hebat setelah mendengar nama "Yin Ping" disebut, jeritnya keras:

"Yin Ping, Yin Ping..... ternyata dia berada disini!"

"Siapa itu Yin Ping?" pikir Thiat Tiong-tong keheranan, satu ingatan melintas dalam benak-nya, segera teriaknya:

"Yin..... Yin Ping..... jangan jangan dia ada hubungannya dengan gurumu....."

"Benar, Yin Ping adalah sam-moay guruku!" jawab Ai Thian-hok perlahan, wajahnya yang semula dingin hambar, segera terlintas perasaan ngeri, geram bercampur dendam.

Thiat Tiong-tong tahu orang ini aneh watak-nya dan sudah terbiasa hidup menyendiri, dia menganggap kematian sebagai

sesuatu hal yang lumrah, tapi kenyataannya saat ini dia justru menunjukkan rasa takut dan seram yang tebal, dibalik kesemuanya itu jelas terdapat alasan tertentu.

Semakin dipikir dia merasa semakin keheranan, ujarnya kemudian:

"Tidak aneh kalau manusia aneh itu mengetahui nama asli Kiu cu Kui -bo, ternyata dia pun punya hubungan dengan adiknya....."

Tiba-tiba dia mengalihkan pokok pembicaraa, lanjutnya:

"Aku dengar gurumu punya tiga bersaudara, dulu mereka tersohor karena kecantikan wajahnya bahkan selalu mengembara bersama, kemu-dian kenapa masing-masing berjalan secara terpisah?"

KANG ZUSI

Ai Thian-hok hanya mendengus tanpa menjawab.

Thiat Tiong-tong tahu, dia pasti mengetahui rahasia dibalik kejadian ini, maka dengan nada menyelidik katanya:

"Menurut berita yang tersiar dalam dunia persilatan, katanya diantara tiga bersaudara keluarga Yin, adik ke tiga dibilang tercantik tapi juga terkeji....."

Belum selesai dia berbicara, mendadak terdengar suara seorang wanita yang halus lembut berkumandang datang diiringi suara tertawanya yang merdu.

"Terima kasih atas pujianmu, tapi aku tidak berani menerima semua pujian itu.....!"

Ucapan tersebut diutarakan dengan suara yang manis dan merdu, jangankan lelaki lain, Thiat Tiong-tong yang berhati baja dan susah tergoda pun tidak urung goyah juga perasaan hatinya setelah mendengar ucapan tadi.

Dia celingukan kian kemari namun empat penjuru sepi tidak nampak sesosok bayangan manusia pun, jangan lagi sang pembicara, darimana asal suara itupun tidak ketahuan olehnya, hal mana membuat Thiat Tiong-tong amat terperanjat, bahkan paras muka Ai Thian-hok pun ikut berubah.

Kedua orang itu hanya bisa mengepal tinjunya tanpa bersuara, ditengah keheningan yang mencekam itulah tiba-tiba dari balik almari kayu kecil disisi meja rias berkumandang suara Kemerutuk yang nyaring.

Kemudian diikuti pintu almari terbuka perlahan, dan muncullah sebuah tangan yang halus lembut dengan jari jemari yang panjang, lentik dan indah.

Thiat Tiong-tong tidak pernah menyangka kalau didunia ini ternyata terdapat jari tangan sedemikian indahnya, terlebih tidak mengira kalau dari balik sebuah almari kecil bisa

menerobos keluar tubuh seseorang, untuk sesaat dia hanya bisa berdiri mematung saking kagetnya.

Pintu almari itu terbuka makin lebar, suara lertawa yang bergema dari balik almari pun semakin menggetarkan sukma.

Tiba-tiba terdengar Ai Thian-hok membentak nyaring, secepat kilat dia menghadang dihadapan Thiat Tiong-tong dan menghalangi pandangannya, kemudian dengan nada gemetar teriaknya:

"Cepat berpaling ke arah lain, jangan kau pandang perempuan itu!"

Teriakan panik, kaget bercampur ngeri itu belum pernah didengar Thiat Tiong-tong sebelumnya, untuk sesaat dia hanya berdiri tertegun.

KANG ZUSI

Menanti dia siap membalikkan tubuh, terdengar perempuan yang berada dalam almari itu sudah berkata sambil tertawa merdu:

"Keponakanku, kau tidak perlu takut, aku sudah mengerudungi wajahku hingga meski terlihat pun juga tidak menjadi masalah"

Ditengah pembicaraan, terendus bau harum semerbak yang tebal dari balik almari.

Disusul kemudian, Thiat Tiong-tong hanya merasakan matanya jadi kabur, tahu-tahu dalam ruangan telah bertambah dengan seorang wanita cantik bergaun merah yang bertubuh tinggi semampai, berpinggang ramping dan berambut disanggul tinggi.

Dia mengenakan kain kerudung merah diwajahnya, meski tersamar namun masih dapat terlihat kecantikan wajahnya yang menggiuran, kecantikan wanita ini sungguh mengejutkan bagaikan menyaksikan sekuntum bunga indah yang muncul dari balik kabut.

Kain cadar tipis itu membuat wajah cantiknya nampak makin misterius, semakin memiliki daya tarik yang luar biasa, membuat setiap orang tanpa sadar semakin ingin melihat, ingin tahu sejauh mana kecantikan wajah perempuan itu dari balik kain cadarnya.

Thiat Tiong-tong merasakan sorot matanya seolah tidak bisa dikendalikan, seakan ingin sekali melihat wajah perempuan itu, dia tidak mampu melawan hasratnya yang besar untuk menatap wajahnya. Hal ini membuat hatinya terkesiap, pikirnya:

"Almari itu amat kecil lagi sempit, jangankan orang dewasa, seorang bocah pun belum tentu mampu bersembunyi disitu, tapi nyatanya dia dapat bersembunyi disana, ini membuktikan

kalau ilmu penyusut tulangnya Sut-kut-hoat sudah mencapai tingkatan yang luar biasa!"

Ketika mencoba berpaling ke arah rekannya, kembali dia tertegun. Ternyata Ai Thian-hok sendiripun berdiri mematung ditempatnya, sama sekali tidak bergerak.

Perempuan cantik itu masih saja tertawa merdu, setelah mengerling pada Thiat Tiong-tong sekejap, tiba-tiba dia menghadap ke arah Ai Thian-hok Kembari menyapa:

"Sudah lama tidak bertemu, baik-baikkan kau?"

Meski Ai Thian-hok berusaha keras mengendalikan gejolak emosinya, tidak urung ujung jarinya krlihatan mulai gemetar keras.

KANG ZUSI

Kembali perempuan cantik itu mengerling sekejap kesekeliling ruangan, katanya lebih jauh sambil tertawa:

"Rupanya si goblok telah pergi, melihat lorong bawah tanah yang kugali, dia sangka aku sudah kubur lewat terowongan itu, hahahaha..... siapa sangka aku justru masih tetap tinggal disini, biar dia mau menebakpun tidak bisa, mau ditemukan pun tidak dapat. Hey, menurut kau, cerdik tidak tindakan yang telah dilakukan enso cilikmu ini?"

"Benar benar seorang perempuan licik!" batin Thiat Tiong-tong dengan hati tercekat.

Dia tahu, perempuan inilah Yin Ping, tapi dia tidak menyangka kalau penampilan perempuan ini justru nampak jauh lebih muda ketimbang Kiu cu Kui bo.

Ai Thian-hok masih berdiri tanpa bergerak, butiran keringat telah membasahi jidatnya.

Dengan selembar saputangan yang diambil dari sakunya, Yin Ping menyeka peluh dijidatnya itu, kemudian setelah menowel pipinya kembali dia bei kata sambil tertawa:

"Bocah bodoh, kenapa berdiri termangu? Kenapa tidak memanggil enso mu?"

Ai Thian-hok masih tidak bicara, tidak bergerak maupun melawan, dia seakan benar-benar tertegun dibuatnya.

KANG ZUSI

Sementara Thiat Tiong-tong masih tercengang bercampur keheranan, tiba-tiba terlihat Yin Ping berpaling ke arahnya dan berseru sambil tertawa:

"Hei, tolonglah aku, betulkan letak pembaringan itu, mau bukan?"

Ucapannya merdu, senyumannya manis, penuh daya pikat, membuat orang lain merasa tidak tega untuk menampik permintaannya. Benar saja, Thiat Tiong-tong benar-benar membantunya menggeser pembaringan itu dan diletakkan pada posisi yang benar.

"Dasar bocah pintar....." kembali Yin Ping berkata sambil tertawa, dia segera melepaskan Ai Thian-hok dan duduk diatas ranjang.

Langkah tubuhnya halus dan lembut, goyangan pinggulnya menawan, setiap gerakan, setiap tingkah polanya seakan mengandung daya pikat yang luar biasa, tidak tahan kembali Thiat Tiong-tong menengok ke arahnya.

"Bocah bodoh, apa yang kau lihat?" tegur perempuan itu sambil tertawa.

Merah jengah selembar wajah anak muda itu, buru-buru dia berpaling ke arah lain.

KANG ZUSI

"Bagaimana kalau kulepas kain cadarku ini, agar kau bisa melihat wajahku lebih jelas?" kembali Yin Ping berkata sambil tertawa.

Baru saja Thiat Tiong-tong ingin mengucap-kan kata "baiklah", mendadak terdengar Ai Thian-hok membentak nyaring:

"Kau tidak boleh melihat wajahnya!"

Suara bentakan itu sangat parau, paras mukanya berubah sangat menakutkan.

Yin Ping segera tertawa terkekeh kekeh.

"Hahahaha..... oya, aku hampir lupa beritahu kepadamu, setiap lelaki yang pernah melihat wajahku, akan kucongkel matanya hingga buta, agar dalam benaknya selalu tersimpan kesan wajahku, tapi jangan kuatir, meski sedang mencongkel matamu, kau tidak akan merasa tersiksa atau kesakitan, menderita sedikitpun tidak, bayangkan sendiri betapa baiknya hatiku bukan?"

Semua perkataan itu disampaikan dengan tutur kata yang lembut dan mesra, seakan dia sedang menceritakan satu kejadian yang penuh dengan kelembutan dan kehangatan, seperti juga seorang kekasih yang sedang mengutarakan isi hatinya.

KANG ZUSI

Kontan saja Thiat Tiong-tong merasakan hawa dingin muncul dari lubuk hatinya, membuat dia tercekat, membuat dia merinding.

Sambil mempermainkan ujung bajunya dengan jari tangan yang lentik, kembali Yin Ping berkata:

"Kalau memang ingin melihat wajahku, lihatlah, sekalipun berakibat buta matanya, toh cukup berharga untuk dilakukannya"

Suaranya yang begitu merdu dan indah, wajahnya yang begitu cantik, bau harum yang begitu memikat, benar-benar

membuat orang rela menjadi buta asal dapat memandang sekejap saja ke tuahnya.

Thiat Tiong-tong sudah merasakan keringat dingin membasahi telapak tangannya, sementara jari tangan Yin Ping yang lentik sudah mulai menyingkap ujung cadarnya, memperlihatkan sedikit dagunya yang putih halus bagai pahatan pualam.

Ai Thian-hok bermandikan keringat dingin, walaupun sepasang matanya telah buta, namun dia seolah dapat menyaksikan kejadian saat itu, karena dulu dia sendiripun pernah mengalami peristiwa semacam ini.

Tanpa terasa dalam benaknya terlintas kembali semua kejadian lama yang pernah dia alami.....

Saat itu adalah sebuah malam yang indah, seorang perempuan cantik dengan mengenakan kain sutera yang tipis berjalan menghampiri seorang pemuda, wajahnya mengenakan sebuah cadar tipis.

"Kau ingin melihat?" dia bertanya lembut.

Telapak tangan pemuda itu sudah basah oleh peluh dingin, akhirnya dengan gemetar dia mengangguk, maka pemuda itupun menyaksikan selembar wajah yang membuatnya tidak pernah melupakan untuk selamanya.

Semenjak saat itu, selamanya dia tidak dapat melihat lagi benda-benda lain!

Mungkinkah sejarah akan berulang kembali?

Dia tahu Yin Ping sedang mendekati Thiat Tiong-tong selangkah demi selangkah, daya pikat yang terpancar dari tubuhnya memang sulit untuk dilawan.

Tiba-tiba terdengar Thiat Tiong-tong berkata dengan nada dingin :

"Seandainya kau lebih muda dua, tiga puluh tahun, aku pasti akan melihatnya, sayang kau sudah tua, sudah jadi nenek tua, sekalipun memiliki ilmu awet muda, tapi kalau dibayangkan justru amat memuakkan!"

KANG ZUSI

Sekujur tubuh Yin Ping gemetar keras, senyuman diwajahnya lenyap seketika, kali ini giliran dia yang jadi tertegun! Mimpi pun dia tidak menyangka kalau pemuda itu ternyata begitu dingin, perasaannya begitu beku dan perkataan-nya begitu tajam.

Tidak tahan Ai Thian-hok ikut membesut butiran keringat yang membasahi jidatnya, diam-diam dia menghela napas, pikirnya:

"Perasaan pemuda ini benar-benar terbuat dari batu cadas dan baja, kalau tidak, mana mungkin dia bisa melawan godaan!"

Hanya orang yang pernah mengalami peristiwa itu yang tahu, betapa besar dan hebatnya daya pikat yang dimiliki Yin Ping, juga hanya mereka yang tahu betapa misterius, betapa kuatnya rangsangan yang terpancar keluar dari kerlingan mata dibalik kain cadarnya.

Yin Ping sendiripun dibuat kelabakan, daya pikat yang misterius ibarat lapisan baja yang melindungi tubuhnya, tapi sekarang lapisan baja itu berhasil ditembusi secara gampang oleh tusukan Thiat Tiong-tong yang dingin dan sinis.

Dia semakin kalut, Thiat Tiong-tong justru semakin tenang, kembali ujarnya sambil tertawa dingin:

"Waktu berlalu bagaikan air yang mengalir, selamanya tidak akan balik kembali, tahukah kau, selanjutnya kau sudah tidak mampu memikat orang lain lagi?"

Yin Ping mundur berapa langkah, duduk kembali ditepi pembaringan.

"Aku anjurkan kepadamu, lebih baik pergilah dari sini, makin jauh makin baik" kata Thiat Tiong-tong lebih lanjut, "bukan saja tempat ini sudah tidak cocok untuk menampung

dirimu, bahkan diseluruh kolong langit sudah tidak ada tempat lagi untukmu!"

Diam-diam Ai Thian-hok bersorak gembira, seluruh dendam, sakit hati dan kebencian yang dipendamnya selama banyak tahun seolah sudah terlampiaskan.

Tidak seorang korban buta ditangan Yin Ping yang pernah menuntut balas kepada perempuan itu, karena kebutaan mereka disebabkan kerelaan dan keikhlasan sendiri, tapi sekarang, Thiat Tiong-tong telah mewakili orang orang itu untuk membuat pembalasan.

Siapa sangka tiba-tiba saja Yin Ping tertawa cekikikan, katanya:

"Anak baik, bagus sekali perkataanmu, ternyata ada orang berani mengumpatku dengan kata muak, satu kejadian yang belum pernah kubayangkan sebelumnya!"

"Aku justru kuatir dikemudian hari akan semakin banyak orang yang akan memakimu dengan kata-kata tersebut!"

"Aduh, tidak kusangka ciciku bisa menerima seorang murid yang begitu bagus macam dia!"

"Orang itu murid Perguruan Tay ki bun!" sela Ai Thian-hok tiba-tiba.

Kali ini paras muka Yin Ping yang berubah hebat, gumamnya:

"Tay ki bun....Tay ki bun....hehehe... sayangnya semua anggota Perguruan Tay ki bun hanya punya ayah tidak punya ibu!"

Thiat Tiong-tong merasakan telinganya mendengung keras, tubuhnya bergetar bagai tersambar petir dan guntur, hawa panas bergelora dalam rongga dadanya, dengan suara gemetar dia berteriak:

"Apa.....apa kau bilang?"

"Bukankah apa yang kukatakan telah kau dengar dengan sangat jelas?" ejek Yin Ping sambil tertawa cekikikan, saking kerasnya dia tertawa sampai tubuhnya pun ikut bergoyang.

Thiat Tiong-tong tidak dapat menjaga ketenangan hatinya lagi, tapi semakin dia kehilangan kendali, tertawa Yin Ping semakin menggetarkan hati.

Dengan penuh amarah Thiat Tiong-tong membentak:

"Jika kau berani bicara sembarangan lagi.....".

"Kalau dibilang kau beribu, coba tunjukkan di mana ibumu?" ejek Yin Ping lagi sambil tertawa lerkekeh.

Tubuh Thiat Tiong-tong mulai gontai, akhirnya dia jatuh terduduk diatas bangku.

Ternyata tujuan utama dari Perguruan Tay ki bun adalah balas dendam, lantaran kuatir kasih sayang seorang ibu dapat memperlemah semangat inang anak didiknya, maka sejak dilahirkan setiap anggota perguruan sudah dipisahkan dari kasih sayang seorang ibu, bahkan sejak dapat berjalan mereka sudah mendapat pendidikan ketat untuk belajar silat, hingga boleh dibilang mereka tidak kenal macam apakah kasih sayang seorang ibu, malah tidak tahu bagaimana wajah ibunya.

Yin Ping sengaja menghela napas panjang, katanya lagi sambil tertawa:

"Seekor anak domba saja merasakan kasih sayang induknya, tapi sayang anggota Perguruan Tay ki bun tidak ada yang tahu dimanakah ibu mereka, benar-benar lebih mengenaskan nasibnya ketimbang seekor binatang....."

"Tutup mulut!" bentak Thiat Tiong-tong sewot.

"Aah, betul, aku benar-benar minta maaf, padahal hanya iseng saja menyinggung soal itu, aku tidak bermaksud melukai hatimu"

"Darimana kau bisa mengetahui masalah tentang Perguruan Tay ki bun?"

"Bila kau ingin tahu darimana aku bisa mengetahui kesemuanya ini, lebih baik pulang dulu dan tanyakan kepada....."

Mendadak terdengar suara ketukan pintu yang amat ramai berkumandang dari luar rumah.

Lalu terdengar suara seorang wanita berseru dengan napas tersengkal:

"Adakah seseorang dalam rumah? Bolehkah aku masuk untuk bersembunyi?"

Nada suaranya panik dan penuh ketakutan, tapi Thiat Tiong-tong merasa sangat mengenal suara itu.

KANG ZUSI

Perasaan hatinya tercekat, untuk sesaat dia tidak tahu harus berbuat apa, mendengarkan perkataan Yin Ping dulu sampai selesai baru keluar membuka pintu atau buka pintu dulu tanpa menggubris perkataan perempuan ini.

Siapa tahu Yin Ping hanya tersenyum dan tidak melanjutkan kembali kata-katanya.

Thiat Tiong-tong merasakan otaknya sangat kalut, tanpa membuang waktu lagi dia melompat keluar ruangan menuju ke pintu depan.

Terdengar Yin Ping yang berada dibelakangnya kembali memuji sambil tertawa:

"Hebat juga ilmu meringankan tubuh yang dimiliki bocah ini!"

Ketika menengok ke luar, dia menjumpai ada seorang wanita yang menggendong tubuh seseorang berdiri di depan pintu, perempuan itu tiada hentinya menengok ke belakang dengan wajah gelisah bercampur cemas.

Ternyata mereka tidak lain adalah Un Tay-tay dan Im Ceng.

BAB 16

Dunia yang sempit.

KANG ZUSI

Betapa terkejutnya Un Tay-tay ketika mengetahui orang yang membukakan pintu adalah Thiat Tiong-tong, serunya tertahan:

"Ke.....kenapa kau bisa berada disini?"

"Kau sendiri? Kenapa datang kemari?"

Un Tay-tay tidak menjawab, dengan cepat dia melangkah masuk ke dalam ruangan, setelah menurunkan Im Ceng, cepat dia merapatkan kembali pintunya kemudian baru menghembuskan napas panjang, tubuhnya mulai roboh dengan lemas.

Cepat Thiat Tiong-tong memayangnya, kemudian bertanya lagi dengan kening berkerut: "Kenapa kau?"

Biarpun hanya pertanyaan singkat bahkan disampaikan dengan nada dingin dan kaku, namun dibalik ucapan tersebut justru terselip perasaan kuatir serta perhatian yang hangat.

Un Tay-tay yang menggeliat dalam rangkulan-nya merasa hatinya manis bercampur hangat, tapi begitu memandang tubuh Im Ceng yang tergeletak di tanah, cepat dia melompat bangun, tundukkan kepala dan menyahut:

"Aku cukup baik!"

Melihat sikap dan tingkah laku perempuan itu jauh berbeda dibandingkan berapa hari berselang, lalu melihat pula keadaan Im Ceng yang tergeletak ditanah, dengan cepat Thiat Tiong-tong memahami apa yang telah terjadi, tampaknya perempuan itu sudah tumbuh benih cintanya terhadap Im Ceng.

Maka dengan senyuman dikulum ujarnya:

"Ooh, kau baik sekali"

"Tapi situasinya sangat tidak menguntungkan, Hek Seng-thian dan Suto Siau sekalian berhasil menemukan jejakku, untung aku cukup cekatan dan berhasil melarikan diri, kalau tidak, mungkin saat ini aku sudah terjatuh ke tangan mereka"

Dari perubahan mimik mukanya sewaktu lari masuk ke dalam ruangan tadi, Thiat Tiong-tong sudah menduga kalau telah terjadi sesuatu, tapi dia tidak menyangka kalau urusannya begitu gawat dan serius, buru-buru dia bertanya dengan suara dalam: "Jadi beberapa orang itu berhasil menemukan dirimu? Tapi, darimana mereka bisa mengetahui tempat persembunyianmu?"

"Sim Sin-pek yang membawa mereka ke situ"

"Sim Sin-pek?" ulang Thiat Tiong-tong keheranan, "tapi dia sudah menghianati Hek Seng-thian, mana mungkin....."

Tapi ingatan lain segera melintas, ujarnya kemudian sambil tertawa dingin:

"Aaah benar, walaupun Sim Sin-pek telah berhianat, namun Hek Seng-thian yang merasa kalau muridnya licik dan banyak akal serta paling cocok menjadi pembantu utamanya, tentu tidak ingin melukai perasaan hatinya, malah bisa jadi dia justru amat menyukainya, waah, kalau sampai mereka berdua bekerja sama, sudah pasti akan semakin banyak kejahatan yang bakal dilakukan"

"Begitu melihat mereka datang, aku segera membopong dia..... Im Ceng dan melarikan diri, dalam panik aku tidak sempat lagi memilih jalan hingga kabur menuju ke jalan buntu ini, dalam keadaan panik bercampur gugup kujumpai ada kuil

siau-lim-sie kecil disini, maka akupun lari masuk, tidak disangka ternyata malah bertemu kau disini"

Sambil menghembuskan napas lega diapun membopong kembali tubuh Im Ceng, seakan asal ada Thiat Tiong-tong maka persoalan segawat apa pun pasti dapat terselesaikan.

Diam-diam Thiat Tiong-tong menghela napas, pikirnya:

"Biarpun bertemu rombongan Suto Siau, semestinya dia tidak perlu gugup atau panik, kesemuanya itu pasti lantaran memikirkan keselamatan Im Ceng...."

Tiba-tiba dia bertanya:

"Kau sudah melihat kemunculan mereka?"

KANG ZUSI

"Yaa, sudah kusaksikan dengan jelas sekali, tidak mungkin keliru!"

Berubah hebat paras muka Thiat Tiong-tong, ujarnya:

"Kau melihat kemunculan mereka, mustahil mereka tidak melihatmu, padahal kedatangannya adalah untuk mencari kau, aneh, bila mereka sudah melihatmu, dengan watak Suto Siau masa dia akan membiarkan kau kabur dengan begitu saja?”

Un Tay-tay tertegun, dengan wajah agak berubah serunya:

"Soal ini.....soal ini....."

Sambil tertawa dingin Thiat Tiong-tong bicara lebih lanjut:

"Suto Siau memang paling senang mengulur senar untuk memancing ikan besar, dia memang sengaja membiarkan kau kabur lantaran secara diam-diam dia sudah membuntutimu, ingin tahu kemana kau akan kabur"

Sekujur tubuh Un Tay-tay gemetar keras, bisiknya agak tergagap:

"Kau.....kau yakin akan hal itu?"

"Tentu saja sangat yakin, bahkan saat ini besar kemungkinan mereka telah datang kemari!"

Pemuda ini selain mempunyai hati yang sekeras baja, kecerdasan otaknya juga luar biasa, walaupun da sempat kalut pikirannya namun setelah menghadapi perubahan yang diluar dugaan, seketika itu juga pikirannya dapat menjadi tenang kembali.

Mendadak terdengar Ai Thian-hok berkata:

"Tentara datang panglima perang menghadang, air bah datang tanah membendung, jika mereka datang, kita hadapi mereka!"

Melihat tokoh persilatan itupun hadir disitu, Un Tay-tay semakin terperanjat dibuatnya.

Sebaliknya Thiat Tiong-tong merasa berterima kasih sekali setelah mendengar perkataan itu, dia maju menghampiri dan menggenggam tangannya erat-erat, mereka berdua tidak banyak bicara lagi, namun semua kesalahan paham dimasa lalu justru melumer dalam genggaman tersebut.

Un Tay-tay semakin tertegun dibuatnya, tapi dengan cepat dia memahami apa yang terjadi, tanpa terasa pikirnya:

"Pikiran dan perasaan lelaki enghiong macam mereka benar-benar terbuka dan tidak sempit, sulit rasanya untuk melampaui mereka"

Thiat Tiong-tong pun membopong tubuh Im Ceng dari tangan Un Tay-tay dan membaringkannya diatas ranjang.

"Aduh mak" Yin Ping kontan berteriak sambil tertawa, "sebetulnya ranjang itu milik siapa sih, kenapa kalian tidak minta ijin duluan?"

Thiat Tiong-tong tertawa dingin.

"Hmm, jika adik keempat tahu kalau ranjang ini pernah kau tiduri, mungkin dia lebih suka tidur diatas ujung golok ketimbang berbaring diatas ranjangmu....."

"Aduuh..... bukankah diluar banyak golok? Kenapa tidak kau persilahkan dia tidur diujung golok diluar sana?" kembali Yin Ping berseru sambil tertawa.

Thiat Tiong-tong tertegun, belum sempat dia menjawab, Un Tay-tay diiringi tertawanya yang merdu telah menimpali:

"Enciku yang baik, toh kau belum ingin tidur, kasihanilah dia yang sedang terluka, biarlah dia tiduran sejenak disana!"

Yin Ping memperhatikan perempuan itu berapa saat, lalu kembali tertawa merdu:

"Aduh mak, manis amat orangnya, manis juga mulutnya, baiklah, memandang diatas wajahmu biarlah dia tiduran sejenak disitu!"

Diam-diam Thiat Tiong-tong tertawa geli, pikirnya:

KANG ZUSI

"Tabiat kedua orang itu nyaris hampir sama, jika mereka harus beradu kemampuan, mungkin keduanya sama-sama akan merasa kalau telah bertemu lawan tanding"

Sementara itu Yin Ping telah mengawasi sekejap tingkah pola Un Tay-tay yang merawat Im Ceng dengan penuh kasih sayang, sambil menggelengkan kepala dan tertawa katanya:

"Orang ini adalah sutenya, berarti dia pun anggota Perguruan Tay ki bun?"

"Cici memang pintar, sekali tebak lantas benar!"

"Adikku, cici ingin menasehatimu, semua orang Perguruan Tay ki bun adalah manusia yang tidak punya perasaan,

sekarang kau bersikap begitu baik kepadanya, belum tentu dikemudian hari dia akan bersikap baik pula kepadamu"

Un Tay-tay tertegun, tapi segera sahutnya sambil tertawa:

"Kalau didengar dari perkataan cici, tampak-nya dulu kau pernah tertipu oleh anggota Perguruan Tay ki bun?"

"Soal ini.....soal ini....."

"Jika cici pun pernah tertipu, tentu saja aku tidak berani untuk tidak tertipu juga!" sambung U] Tay-tay lagi sambil tertawa.

"Dasar budak cilik, tajam amat lidahmu, cici benar-benar takluk kepadamu!"

Tiba-tiba terdengar lagi suara orang sedang mengetuk pintu depan.

Belum sempat orang lain berbicara, Ai Thian hok sudah menyahut duluan:

"Biar aku saja yang membukakan pintu!"

Sambil berbicara, dia segera melesat maju k depan.

Un Tay-tay dan Thiat Tiong-tong hanya bisa saling bertukar pandangan, jantung mereka terasa berdetak keras.

"Siapa?" terdengar Ai Thian-hok menegur sambil membuka pintu.

Terdengar suara seorang pemuda menjawab:

"Suhu mengutus cayhe untuk menghantar sebuah hadiah....."

"Memangnya kau tahu siapa yang tinggal disini?" tegur Ai Thian-hok, "berani amat kau sembarangan menghantar hadiah"

"Suhu perintahkan kepada tecu untuk datang menghantar, maka tecu pun datang kemari, jika tuan rumah tempat ini enggan untuk menerima-nya, tecu rasa nona yang barusan masuk tentu menghendakinya"

Un Tay-tay melirik Thiat Tiong-tong sekejap kemudian menghela napas panjang.

KANG ZUSI

"Ternyata dugaanmu tepat sekali"

Terdengar YinPing berseru sambil tertawa:

"Kalau memang ada yang datang menghantar barang, kenapa mesti ditolak kebaikan hatinya? Bawa kemari!"

"Silahkan, tecu menanti jawaban" kata pemuda itu.

Ai Thian-hok mendengus, dia melangkah masuk ke dalam ruangan sambil membawa sebuah kotak yang terbuat dari kayu.

Baru saja Thiat Tiong-tong hendak mengambilnya, Yin Ping sudah merebut duluan.

Tercekat juga perasaan hati pemuda ini setelah menyaksikan betapa cepatnya gerakan tubuh perempuan itu.

Sementara itu Yin Ping telah membuka kotak kayu itu seraya berseru:

"Kalau isinya barang bagus, aku....."

Mendadak terdengar dia menjerit kaget, lalu serunya lagi sambil tertawa merdu:

"Aduh mak, kalau barang beginian mah aku tidak sudi, ambillah kembali!"

Dia segera melemparkan kotak itu ke depan.

Thiat Tiong-tong sangka perempuan itu hendak menguji tenaga dalamnya, siapa tahu kotak itu melayang dengan perlahan keatas tangannya, seakan barang itu disodorkan ke hadapannya saja.

Tapi suara tertawa perempuan itu sekarang sudah mengandung tertawa senang karena siap melihat orang lain menghadapi bencana.

Diam-diam Thiat Tiong-tong berkerut kening, pikirnya:

"Entah kotak kayu itu berisi apa, tapi aku yakin tentu bukan barang bagus, kalau tidak, tidak mungkin dia kelihatan begitu senang!"

Perlahan-lahan dia membuka kotak kayu itu, ternyata isi kotak yang begitu indah dan terbuat dari kayu cendana itu tidak lebih hanya sebutir batok kepala manusia yang pucat pias!

Thiat Tiong-tong tidak perlu menengok untuk kedua kalinya pun sudah segera mengenali kepala itu sebagai milik Phoa Seng-hong.

Ketika pergi bersama Hek Seng-thian, Pek Seng-bu dan Suto Siau, Phoa Seng-hong berdandan sebagai seorang kakek untuk menggantikan peranan Thiat Tiong-tong, tapi sekarang yang dihantar hanya batok kepalanya, ini membuktikan kalau rahasia penyaruannya sudah ketahuan.

Melihat isi kotak itu ternyata sebutir batok kepala, Un Tay-tay langsung menjerit kaget, diapun secara lamat-lamat dapat menduga akan peristiwa ini.

Setelah sempat terkejut, dengan cepat Thiat Tiong-tong berhasil mengendalikan kembali perasaan hatinya, di mulai berpikir:

"Kelihatannya Sim Sin-pek yang kabur ketakutan secara kebetulan telah bersua dengan Hek Seng-thian sekalian, dalam ketakutannya dia tidak menyangka kalau Hek Seng-thian bakal memaafkan perbuatannya, sebagai imbalan dia pasti bercerita telah bertemu aku dan Un Tay-tay, rupanya

waktu itu Phoa Seng-hong yang masih menyaru sebagai aku masih ada bersama mereka, begitu rahasia penyaruannya terbongkar, Suto Siau pasti membunuhnya kemudian baru mengejar Un Tay-tay, dia tidak tahu kalau Un Tay-tay sebetulnya sudah kehilangan kontak denganku, disangkanya perempuan itu pasti akan datang mencariku, maka mereka sengaja membebaskan Un Tay-tay dengan harapan bisa mengintilnya. Aaaai, siapa sangka kalau tanpa sengaja Un Tay-tay justru berhasil menemukan aku disini. Aaai.... kini, mereka malah, berhasil menemukan jejakku pula!"

Walaupun persoalan ini sangat rumit, tapi bagi Thiat Tiong-tong bukan halangan, dia segera berhasil menebak jalannya peristiwa.

KANG ZUSI

Setelah termenung dan berpikir sejenak, diapun melangkah keluar dengan cepat.

Ai Thian-hok mengintil terus di belakangnya, dia seakan tidak ingin membiarkan pemuda itu pergi seorang diri.

Saat itu didepan pintu telah berdiri seseorang, dia tidak lain adalah Sim Sin-pek yang berdiri dengan senyuman dikulum.

Begitu melihat Thiat Tiong-tong, kontan dia tertawa tergelak sambil berkata:

"Tidak disangka ternyata paman Suto betul-betul pandai meramal, ternyata hengtay benar-benar berada disini, apakah hadiah dari guruku telah kau terima?"

Thiat Tiong-tong tertawa dingin.

"Tidak kusangka kau masih berani kemari, tidak kuatir aku menjagal dirimu terlebih dulu?"

Sim Sin-pek tertawa lebar, katanya:

"Kecuali hadiah yang tadi, guruku masih mempunyai hadiah lain yang lebih berharga untuk dipersembahkan kepadamu, bila hengtay membunuhku lebih dulu, jelas kau tidak akan menerima kado istimewa itu!"

KANG ZUSI

"Kado apa?" tanya Thiat Tiong-tong dengan wajah berubah.

Sim Sin-pek tertawa licik.

"Kado yang harus kusampaikan telah ku hantar, sekarang siaute ingin mohon diri terlebih dulu" katanya, "tapi sebelum kado istimewa itu sampai disini, kuharap hengtay jangan pergi dulu"

"Hmm, kalau aku suka, siapa yang bisa menghalangiku?" jengek Thiat Tiong-tong sambil tertawa dingin.

"Kalau begitu tidak ada salahnya buat hengtay untuk mencoba" kata Sim Sin-pek seraya menjura, kemudian dia mundur tiga langkah dan tiba-tiba bersuit nyaring.

Berbareng dengan suara suitan itu, dari empat penjuru segera berkumandang suara gelak tertawa yang sangat nyaring, menyusul kemudian terdengar orang berteriak lantang:

Thiat Tiong-tong benar-benar berada disini, bagus, bagus sekali"

Beberapa orang itu buka suara bersama, tutup mulutpun bersama-sama, jelas mereka memang sudah janjian dengan suara suitan sebagai pertanda.

KANG ZUSI

Dari gelak tertawa yang begitu nyaring, Thiat Tiong-tong tahu kalau kawanan jago itu rata-rata berilmu tinggi bahkan tenaga dalamnya telah mencapai puncak kesempurnaan, kenyataan ini membuatnya terkesiap, dia tidak menduga kalau Suto Siau telah mengundang bala bantuan.

Yin Ping yang menyaksikan anak muda itu masuk ke dalam dengan kepala tertunduk, kontan saja tertawa terkekeh, katanya:

"Tidak kusangka ada begitu banyak jago tangguh yang telah berkumpul disini, kelihatannya mereka telah mengepung

kalian rapat-rapat, jangan harap kalian bisa kabur lagi dari sini!"

Paras muka Thiat Tiong-tong berubah jadi hijau membesi, tidak tahan dia melirik Im Ceng sekejap.

"Betul" ujar Yin Ping lagi sambil tertawa, "dengan kepandaian silat dan kecerdasan otakmu, rasanya tidak sulit untuk melarikan diri dari sini, tapi adik seperguruan kesayanganmu itu, hehehehe.....mungkin bakal berakhir dengan mengenaskan!"

Thiat Tiong-tong menghela napas panjang, sambil menjura kepada Un Tay-tay katanya:

"Luka yang diderita su-te perlu segera diobati, didepan bukit sana terletak kuil Siau-lim-sie, sebagai perguruan nomor wahid dikolong langit, lagipula sebagai pendeta yang welas asih, asal nona bisa menghantarnya ke situ, aku yakin para pendeta tinggi Siau-lim-pay pasti tidak akan berpeluk tangan belaka"

"Tapi..... tapi..... dengan cara apa kita bisa meloloskan diri?"

"Meskipun rumah ini sudah terkepung, namun....."

Tiba tiba Yin Ping menukas:

"Kalau kau memang punya kemampuan, jangan gunakan lorong bawah tanahku!"

Begitu rahasianya terbongkar, Thiat Tiong-tong tidak mampu berkata lagi, dia hanya bisa berdiri termangu.

"Enciku yang baik ....." Un Tay-tay segera berseru sambil tertawa.

"Adikku manis, kau tidak usah takut, asal ikut aku, cici jamin kau pasti bisa keluar dari sini lewat pintu gerbang, kujamin kau tidak usah menerobos liang bawah tanah"

"Sungguh?"

"Siapa yang bohong? Aku sudah mengirim surat dan sebentar pasti ada yang datang menjemputku, orang-orang yang akan menjemputku.....hehehehe.... tidak ada yang berani mengusiknya!" Yin Ping tertawa lebar.

"Tapi dia....."

"Waah, orang itu mah seorang enghiong besar, aku tidak berani mencampurinya!"

"Kalau begitu aku pun tidak akan pergi"

"Adikku, bukannya aku melarangmu kabur lewat lorong bawah tanah, kau mesti tahu, kalau lewat sana maka kau mesti merangkak, mana mungkin kau bisa merangkak sambil

membawa orang sakit? Tadi, aku tidak lebih hanya ingin menjengkelkan hatinya saja!"

Walaupun dihati kecilnya Thiat Tiong-tong merasa amat gusar, namun diapun tahu kalau apa yang dikatakan perempuan itu memang benar.

Tiba-tiba terdengar Un Tay-tay berkata: "Enciku yang baik, bagaimana kalau aku sanggup membawanya pergi dari sini?"

Yin Ping tertawa cekikikan.

"Panggilan mu yang manis dan mesra telah membuat hatiku jadi lembek, bila kau sanggup, pergilah! Tapi kalau enghiong besar itu yang akan pergi, aku akan segera berteriak, agar orang lain segera menghadang jalan keluarnya!"

KANG ZUSI

"Terima kasih....." ucap Un Tay-tay.

Kemudian sambil berpaling ke arah Thiat Tiong-tong, katanya lagi perlahan:

"Aku telah mengundang datangnya musuh tapi mesti kabur terlebih dulu, aku benar-benar merasa tidak enak kepadamu, tapi demi dia....."

"Kau tidak usah banyak bicara lagi" tukas Thiat Tiong-tong cepat, "aku sudah paham!"

Un Tay-tay mendongakkan kepalanya memandang pemuda itu berapa kejap, sorot matanya terkandung pelbagai macam perasaan yang bercampur aduk, perasaan yang sulit diungkap dengan perkataan.

Sampai lama, lama kemudian, akhirnya dia baru berkata:

"Jagalah dirimu baik-baik!"

Dibopongnya tubuh Im Ceng dengan di bungkus selembar selimut, kemudian setelah menerobos ke dalam liang dengan jalan mundur, dia menarik tubuh Im Ceng secara perlahan-lahan.

Tampaknya Yin Ping sama sekali tidak menduga kalau perempuan itu benar-benar mampu menerobos keluar lewat liang itu, untuk sesaat dia hanya mengawasi dengan termangu, kemudian sambil tertawa getir katanya:

"Dasar bocah yang sedang mabuk asmara, tidak nyana liang bawah tanahku justru telah digunakan untuk selamatkan nyawa anggota Perguruan Tay ki bun"

Tiba-tiba dia mengulapkan tangannya sambil menambahkan:

"Yaa sudalah, kalau kau ingin pergi, pergilah!"

Thiat Tiong-tong tertegun, bisiknya keheranan:

"Kau.....kau....."

"Tidak usah keheranan" tukas Yin Ping sambil tertawa, "biar jahat dan keji tapi khususnya terhadap anggota Perguruan Tay ki bun, aku...aaai, bila kau bertemu lagi dengan Im Kiu-siau nanti, sampaikan salamku kepadanya"

Makin lama Thiat Tiong-tong merasa semakin keheranan, pikirnya:

"Mungkinkah dia mempunyai sesuatu hu.....hubungan dengan paman Im....?"

Tapi ketika dia ingin bertanya lagi, Yin Ping telah berbaring diatas ranjang dan enggan untuk berbicara lagi.

Untuk sesaat Thiat Tiong-tong hanya bisa berdiri mematung.

KANG ZUSI

"Kenapa kau tidak ikut pergi?" tanya Ai Thian-hok keheranan.

Dengan mata terpejam dan kemalas-malasan sahut Yin Ping:

"Aku mempunyai tujuanku sendiri, kau tidak usah mengurusinya"

"Terima kasih untuk pertolonganmu hari ini, semua hutang piutang diantara kita berdua kuanggap sudah impas"

Mendadak Yin Ping membuka matanya lebar lebar, serunya sambil tertawa tergelak:

"Hahahaha.....aku tidak sangka kaupun bersedia kabur dengan merangkak lewat liang bawah tanah, tampaknya lorong yang kugali hampir dua bulan lamanya ini tidak digali dengan sia-sia"

"Kalau aku tidak mau pergi, Thiat Tiong-tong pasti tidak akan pergi" sahut Ai Thian-hok dingin, "padahal dia masih mengemban banyak tugas berat, buat apa aku mesti menyusahkan dia!"

Thiat Tiong-tong merasa terharu sekali, sebetulnya dia termasuk seorang pemuda yang keras kepala dan ingin menangnya sendiri, namun sehabis mendengar perkataan itu, bisiknya sambil menghela napas panjang:

"Saudara Ai, kau pergilah!"

"Kau jalan duluan, aku akan mengiringi di belakang"

Tiba-tiba Yin Ping berseru sambil tertawa:

"Kau tidak pingin melihat kado keduamu yang telah dihantar kemari?"

Membayangkan beban berat yang berada dipundaknya, Thiat Tiong-tong tertegun berapa saat, namun akhirnya dia menghela napas panjang.

"Aaai, tidak usah dilihat lagi!"

Sambil berkata dia menyusutkan badan dan siapa merangkak masuk ke liang bawah tanah.

Pada saat itulah, mendadak dari luar sana terdengar seseorang berseru sambil tertawa nyaring:

"Saudara Thiat, kadomu sudah datang, biarpun kau seorang jagoan muda, aku jamin kau pasti akan terperanjat sesudah melihat kado itu"

Tergerak hati Thiat Tiong-tong, seketika dia menghentikan langkahnya.

"Perduli apa pun kado itu, lebih baik jangan dilihat, ayoh cepat pergi!" seru Ai Thian-hok dengan suara dalam.

KANG ZUSI

Kembali terdengar gelak tertawa bergema dari luar rumah:

"Saudara-saudaraku" seru orang itu, "tidak usah mengepung rumah itu lagi, mari kita berkumpul untuk menjumpai jagoan itu. Setelah melihat kado tersebut, kujamin saudara Thiat tidak bakalan pergi dari sini meski kita minta dia pergi"

Kembali Thiat Tiong-tong merasakan hatinya tergerak, cepat dia melompat keluar dari lorong bawah tanah dan berkata sambil tertawa getir:

"Siaute hanya ingin mengintip sekejap, silahkan saudara Ai berangkat duluan, siaute segera akan menyusul!"

Belum selesai dia berbicara, tubuhnya sudah menerjang keluar.

Sementara Ai Thian-hok menghela napas sedih, terdengar Yin Ping pun berbisik sambil menghela napas:

"Aaaai, jika dia tidak pergi sekarang, mungkin selamanya dia tidak bakal bisa pergi!"

Kedengaran sekali kalau dia pun merasa sayang dengan tindakan pemuda itu.

Dengan wajah sedikit berubah mendadak Ai Thian-hok berkata:

KANG ZUSI

"Aku sudah tiga puluh tahun kenal dengan dirimu, menjadi buta gara-gara kau, menjadi murid Kiu cu Kui bo pun gara-gara kau, tapi hari ini aku baru tahu kalau kaupun punya perasaan"

Yin Ping termenung berapa saat kemudian kembali tertawa terkekeh.

"Punya sih punya, Cuma minim sekali"

"Terlepas banyak atau sedikit, kau tidak seharusnya mencemari nama baik orang lain"

"Aduh mak, nama siapa yang ku cemari? Kau menjadi buta toh atas kemauan sendiri..... gara-gara ingin melihat aku, justru lantaran kasihan melihat kau menjadi buta maka aku

hantar kau ke tempat tinggal ciciku, ciriku juga hanya mau menerima orang cacad sebagai muridnya karena diapun sedang menjumpai masalah sedih"

Lambat laun wajah Ai Thian-hok semakin diselimuti rasa pedih, bentaknya: Tutup mulut!"

"Kau sendiri yang memulai mengungkit kejadian lama, kenapa malah marah kepadaku!" sahut Yin Ping sambil tertawa dingin.

Ai Thian-hok menghela napas panjang.

"Aaai, sebetulnya bukan persoalan itu yang kumaksud" katanya, "aku hanya ingin tahu, meski kau telah selamatkan anak murid Perguruan Tay ki bun, kenapa pula mesti mencemari nama baik guru mereka?"

KANG ZUSI

"Memangnya kenal denganku berarti telah mencemari nama baiknya?" seru Yin Ping sambil tertawa dingin, "kalau begitu maksudmu, ooh betapa banyaknya umat persilatan yang namanya tercemar gara-gara aku!"

"Dalam tiga puluh tahun terakhir, perbuatanmu mana yang tidak kuketahui, kalau bukan pada sepuluh tahun berselang kau dikepung delapan orang pendeta sakti dari Siau-lim-sie hingga jejaknya lenyap, mungkin aku memiliki catatan lengkap tentang sepak terjangmu. Hmmm, dalam jangka waktu ini, kapan sih kau pernah berhubungan dengan para petinggi

Perguruan Tay ki bun? Buat apa kau sengaja mengucapkan perkataan semacam itu dihadapan Thiat Tiong-tong? Hmm, hmmm, jadi kau berharap mereka guru dan murid saling menaruh curiga sementara kau menonton keramaian?"

"Betul, sepuluh tahun berselang aku memang sengaja merayu seorang murid Siau-lim-pay lantaran kudengar peraturan perguruan mereka sangat ketat dan para muridnya amat disiplin, akibatnya aku ditangkap delapan orang pendeta sakti dan diberi hukuman berat dihadapan Siau-lim cousu, hmmm, hmmm, waktu itu ternyata tidak seorang manusia pun yang mau datang menolongku"

Ai Thian-hok tertawa dingin.

"Hmm, bila waktu itu kau mampus, mungkin orang yang mengurusi mayatmu pun tidak ada, bahkan saudara kandungmu sendiripun membencimu hingga merasuk ketulang sumsum, siapa lagi yang mau menolongmu?"

"Hahahaha.... tapi kenyataannya aku toh belum mati, tentu saja ada orang yang tidak segan diusir dari pintu perguruan Siau-Lim-sie agar bisa hidup bersama aku. Dia bahkan mengaku didepan cousuya nya kalau bukan aku yang menggaetnya, melainkan dialah yang menggaetku. Buktinya kawanan hwesio itu tidak mampu berbuat banyak, terpaksa mereka bebaskan aku dan mengusirnya dari perguruan.

Waktu itu aku tidak mampu bergerak, terpaksa harus pergi mengikutinya"

"Dan orang itu menolongmu serta membawanya kemari?" tanya Ai Thian-hok gusar.

"Betul, meski dia telah selamatkan aku namun mengurungku disini bagaikan tawanan, mana tahan aku hidup terkekang maka sejak tahun-tahun terakhir dimana pengawasannya mulai kendor, akupun mulai menggali liang bawah tanah"

"Dia hanya kuatir kau pergi mencelakai orang lagi hingga menyekapmu disini, tapi nyatanya diapun ikut menemanimu, kalau bukan lantaran rasa cinta yang amat, tidak mungkin dia akan berbuat begitu"

KANG ZUSI

"Benar, dia memang mencintai aku, cemburu yaa?" ejek Yin Ping sambil tertawa merdu.

"Aku tidak akan mencampuri urusan pribadimu" seru Ai Thian-hok gusar, "yang aku tanyakan hanya urusanmu dengan Perguruan Tay ki bun....."

"Kau juga tidak usah mencampuri urusanku dengan Perguruan Tay ki bun" potong Yin Ping sambil menarik muka, "tapi ada satu hal perlu kusampaikan, apa yang kukatakan bukan hanya bualan kosong.....!"

"Jadi kau dengan Perguruan Tay ki bun benar benar....." Ai Thian-hok agak tertegun.

"Kau tidak usah tanya lagi" kembali tukas Yin Ping sambil tertawa dingin, "ada sementara persoalan yang selamanya tidak bakal kukatakan kepadamu"

Tiba-tiba terdengar suara jeritan Thiat Tiong-tong berkumandang dari luar pintu.

Ternyata ketika anak muda itu keluar dari pintu rumah, dihadapannya segera terlihat ada delapan, sembilan orang manusia yang berdiri sambil mengawasinya, hanya sayang waktu itu senja yang gerimis sehingga sulit baginya untuk melihat jelas raut muka orang orang itu.

Tapi dengan cepat dia dapat melihat Suto Siau muncul dari rombongan sambil berjalan mendekat, lagaknya nampak sangat gembira dan bangga.

Begitu bertemu Thiat Tiong-tong, dia segera menjura, tertawa dan menyapa:

"Lama tidak bersua saudara Thiat membuat pikiran siaute benar-benar risau bercampur kangen"

Thiat Tiong-tong tahu, orang ini banyak akalnya dan pandai berpura-pura, maka sambil menahan rasa dongkolnya dia segera menyahut sambil menjura:

"Siaute sendiri pun selalu mencari saudara Suto untuk menyampaikan ucapan terima kasihku!"

"Terima kasih untuk apa?" tanya Suto Siau agak tertegun.

"Phoa Seng-hong memang seorang bangsat tukang pemogoran, sudah lama siaute ingin melenyapkan dia, tidak disangka saudara Suto telah mewakili siaute untuk melakukannya"

"Ooh...ooh.....aaah...aaah.... hahahahaha.....!"

Melihat suara tertawanya sangat aneh, meski dihati kecil Thiat Tiong-tong merasa keheranan namun tidak urung dia berkata lagi sambil sengaja tertawa keras:

KANG ZUSI

"Apalagi hengtay masih akan memberi kado lain untukku, siaute betul-betul menjadi tidak tenang"

"Aah, mana, mana"

"Lantas mana kadonya?" tanya Thiat Tiong-tong kemudian, "setelah menerimanya, siaute juga akan pergi dari sini"

Dia memang sengaja bicara santai, seakan-akan kalau ingin pergi maka dia bisa melakukannya dengan mudah sekali.

Suto Siau kembali tertawa tergelak.

"Jangan terburu napsu dulu, mari, biar siaute kenalkan dulu dengan berapa orang sahabat"

Dia membalikkan tubuh, lalu serunya lagi sambil tertawa keras:

"Hengtay sekalian, kemarilah, mari kuperkenalkan dengan tokoh maha sakti ini!"

Dari balik rombongan manusia segera terdengar suara orang menyahut. Selain Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu berdua yang masih berdiri dengan wajah berseri, disitu hadir lima orang lainnya.

Dari ke lima orang itu, seorang bertubuh tinggi besar dan amat kekar, seorang kurus pendek, kecil dan membawa sepasang golok baja dipunggung-nya, seorang lagi tidak lain adalah Sim Sin-pek.

Selain itu terdapat lagi dua orang, seorang lelaki dan seorang wanita, yang lelaki berperawakan tinggi kurus, kepalanya memakai kopiah tinggi, ketika berdiri diantara kerumunan orang banyak, dia seperti seekor bangau yang berdiri ditengah kerumunan ayam.

Yang perempuan berperawakan gemuk dan pendek, sewaktu berdiri disamping lelaki berkopiah itu, ketinggian tubuhnya hanya mencapai dadanya.

Walaupun berada dalam pandangan umum, namun mereka berdua tetap saling berpelukan dengan mesranya, satu tinggi

satu pendek, satu gemuk satu kurus, meski nampak lucu dan menggelikan dalam pandangan orang lain, tapi mereka sendiri justru sangat menikmatinya.

"Tentunya saudara Thiat sudah mengenali saudara Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu bukan!" ujar Suto Siau kemudian sambil tertawa.

"Tapi aku rasa saudara Hek justru baru pertama kali ini berjumpa dengan siaute!" sambung Thiat Tiong-tong sambil tertawa.

Memang benar, baru kali ini Hek Seng-thian melihat raut wajah yang sebenarnya dari pemuda itu, melihat wajahnya yang sedikit berwarna hitam, meski bukan termasuk lelaki tampan, namun asal memandangnya lebih lama maka tanpa terasa akan terpikat kepadanya, diam-diam diapun berpikir:

"Ternyata dia memang berwajah seorang lelaki jantan, tidak aneh kalau banyak sekali perempuan terpikat kepadanya"

Maka sambil menjura katanya dingin:

"Walaupun belum pernah bersua, namun sudah lama kukagumi nama besarmu!"

Suto Siau segera menuding ke arah lelaki tinggi besar itu, berkata lagi sambil tertawa:

"Saudara ini adalah piausu nomor wahid dari perusahaan ekspedisi kami, orang persilatan menyebutnya Kim kong su tuo (kantung buku bertubuh malaikat) Lok Put-kun"

"Selamat bersua" Lok Put-kun manggut manggutkan kepalanya.

Biarpun Thiat Tiong-tong tahu kalau orang ini cukup ternama dalam perusahaan ekspedisi, namun hatinya mendongkol juga melihat lagak tengiknya, maka sambil tertawa tergelak ejeknya:

"Hahahaha..... ternyata memang mirip sekali dengan patung tanah liat dalam kelenteng"

Seketika berubah paras muka Lok Put-kun, tapi Suto Siau telah berkata lagi sambil menuding lelaki pendek bergolok itu:

"Dia adalah Ban tee hui hoa (bunga terbang memenuhi tanah) Phang Kong, Phang tayhiap, seorang jago nomor wahid dalam ilmu golok lantai Tee tong to"

"Tidak berani" lelaki kecil pendek dengan sepasang golok dipunggungnya itu segera menjura sambil tertawa.

Melihat sikap orang ini cukup sopan, Thiat Tiong-tong pun menanggapi dengan sopan pula meski dihati kecilnya merasa agak terperanjat, sudah cukup lama dia mendengar nama

besar dari Phang Kong ini, khususnya ilmu golok berantainya yang hebat.

Setelah mendehem berapa kali, dengan wajah serius Suto Siau berkata lebih jauh:

"Kedua orang itu adalah Chee Toa-ho dan Sun siau-kiau suami istri"

Ketika melihat ke dua orang ini bukan saja lucu lagaknya, nama yang mereka sandangpun amat aneh, tidak tahan dia berseru sambil tertawa:

"Selamat berjumpa, selamat berjumpa"

KANG ZUSI

Lelaki berkopiah itu langsung menarik wajahnya sambil men-cengkeram gagang pedang dipinggangnya, tapi perempuan disam-pingnya segera menyela sambil tertawa:

"Siau-chee, sudahlah, dia toh tidak mengenal kita, jangan salahkan kalau sikapnya kurang sopan"

Sambil bicara diam-diam dia mengerling sekejap ke arah Thiat Tiong-tong.

Dalam pada itu Suto Siau telah berkata lagi dengan suara keras:

"Mungkin saudara Thiat belum tahu soal nama sebenarnya dari Chee-heng suami istri, tapi nama besar Ui koan Kiam khek (jago pedang berkopiah kuning) dan Bi gwee kiam khek

(jago pedang rembulan hijau) pasti sudah pernah mendengarnya bukan?"

Nama besar kelompok jago pedang pelangi, Jay hong kun kiam amat tersohor dalam dunia persilatan, tentu saja Thiat Tiong-tong pernah mendengar nama besar mereka, diapun tahu kalau ilmu pedang yang dimiliki si jago pedang berkopiah kuning begitu cepat dan luar biasa hingga dijuluki orang sebagai jago pedang tercepat disepanjang sungai besar.

Maka setelah mengamati ke dua orang itu sekali lagi, ujarnya sambil tersenyum:

"Cayhe hanya pernah mendengar tentang nama besar Ci sim kiam khek (jago pedang berhati merah), tentang nama besar kalian berdua.....rasanya baru pertama kali ini mendengarnya"

KANG ZUSI

Chee Toa-ho berkerut kening, menjengek sambil tertawa dingin:

"Dari penuturan Cun-hau aku dengar dalam dunia persilatan telah muncul seorang jago pedang kilat lagi, tidak kusangka ternyata hanya seorang bocah ingusan yang masih berbau kencur!"

"Sama-sama, sama-sama!" sahut Thiat Tiong-tong tertawa.

"Ayoh sini, sini....." teriak Chee Toa-ho gusar, "cabut pedangmu, biar kuberi pelajaran kepadamu!"

Sambil berkata dia sudah mencabut keluar separuh pedangnya.

Kembali Sun Siau-kiau meraih lengannya sambil menghibur:

"Siau-chee, kenapa mesti terburu-buru!"

"Hahahaha.... betul, betul" seru Suto Siau pula sambil tergelak, "paling tidak, kita mesti menunggu sampai saudara Thiat melihat kadonya lebih dahulu!"

KANG ZUSI

"Hmm, kalau sudah melihat kadonya, mungkin dia sudah tidak mampu bertarung!" jengek Chee Toa-ho sambil tertawa dingin.

Diam-diam Thiat Tiong-tong terkesiap, tapi diluaran dia berkata sambil tertawa tergelak:

"Walaupun aku hanya mengerti ilmu silat kucing kaki tiga, tapi bila kau ingin menjajalnya, setiap saat aku pasti akan melayani keinginanmu itu"

Suto Siau segera memberi tanda, Sim Sin-pek dengan langkah cepat berlalu dari situ.

"Saudara Suto" seru Chee Toa-ho lagi dengan suara dalam, "bagaimanapun juga hari ini siaute harus memberi

pelajaran yang setimpal kepada bocah keparat ini, kau mesti memberi kesempatan kepadaku untuk menghajarnya terlebih dulu"

"Tentu saja, tentu saja!"

Tiba-tiba terdengar Lok Put-kun berteriak lantang:

"Saudara Chee, kalau ingin memberi pelajaran kepadanya tolong jangan sampai kau mencabut nyawanya, sebab aku orang she-Lok juga pingin menjajal kemampuannya!"

Suara orang ini sangat nyaring, memang berimbang dengan perawakan tubuhnya yang tinggi besar.

KANG ZUSI

"Hari ini silahkan saja kalian beradu kepandaian dengan saudara Thiat, cuma saja dalam urusan pribadi antara siaute dengannya..... hmmm, hmmm.....kalian jangan turut campur"

"Hahahaha..... yang penting jangan sampai kalian cabut nyawanya!" kata Hek Seng-thian menambahkan sambil tertawa tergelak.

Thiat Tiong-tong yang mendengar pembicaraan itu merasa gusar sekali, namun perasaan marahnya sama sekali tidak diperlihatkan keluar, malah serunya sambil tertawa tergelak:

"Hahahaha.....kalian tidak perlu kuatir, cayhe yakin sampai lima tahun lagi pun belum tentu aku sudah mati"

Sementara dia masih tertawa, tampak Sim Sin-pek dengan memimpin berapa orang lelaki berbaju hitam yang mendorong sebuah kereta berbentuk aneh berjalan mendekat.

Kereta itu berbentuk empat persegi dengan panjang dan lebar kurang lebih dua setengah meter, bentuknya mirip sekali dengan sebuah peti raksasa, hanya saja di ke empat sudutnya diberi roda hingga dapat bergerak.

Thiat Tiong-tong tidak dapat menebak permainan busuk apa yang sedang dipersiapkan Suto Siau, tapi dia tahu kalau orang ini licik, busuk dan jahat, dia suka sekali membuat kejutan, bisa diduga isi peti tersebut pasti sesauatu yang sangat aneh.

Suto Siau nampak berdiri dengan perasaan amat bangga, katanya sambil tertawa terbahak:

"Hahahaha.... siaute tidak punya kado istimewa yang harus diberikan, oleh sebab itu sengaja kubuatkan sebuah anak tangga tiga susun untuk dipertontonkan kepadamu"

"Wah, tidak kusangka saudara Suto adalah seorang tukang kayu handal" sindir Thiat Tiong-tong sambil tertawa.

Suto Siau tidak menanggapi, dia memberi tanda sambil berseru:

"Terapkan anak tangganya!"

"Siap!" sahut Sim Sin-pek cepat.

Dia berjalan menuju ke belakang kereta, disitu terdapat sebuah roda pemutar, ketika dia mulai memutar roda itu, atap kereta tiba-tiba terbentang lebar.

Lalu sebuah anak tangga sepanjang empat meter pun perlahan-lahan menjulur ke tengah udara, diujung tangga terikat sebuah benda sepanjang satu setengah meter yang terbungkus selembar kain minyak, tidak diketahui benda apakah yang terbungkus rapi itu.

"Aku mohon kepada saudara yang ada disitu untuk segera membuka penutup kain itu!" seru Suto Siau kemudian.

"Pertunjukan segera akan dimulai, biar siaute saja yang membuka kain penutupnya!" seru Phang Kong sambil tertawa.

"Wah,... bagus, bagus sekali, jika saudara Phang yang turun tangan, pasti hebat sekali!" Suto Siau bertepuk tangan.

Sudah lama Thiat Tiong-tong mendengar tentang kehebatan ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Boan tee hui hoa (bunga terbang memenuhi tanah). Dia tahu orang itu adalah seorang perampok ulung yang mampu menyatroni seribu rumah dalam satu malam.

Disamping ingin mengetahui sampai dimana kehebatan ilmu meringankan tubuhnya, yang lebih penting lagi adalah dia pingin tahu benda apa yang terbungkus rapi itu.

Dalam pada itu Phang Kong sudah membenarkan letak pakaiannya dan menjura:

"Maaf, aku akan pamer kejelekan!":

Tidak nampak gerakan apa yang dilakukan, tahu-tahu tubuhnya sudah berada dipuncak kereta.

Dalam perkiraan orang banyak, dia pasti akan menggunakan gerakan tubuh sebangsa burung bangau terbang ke angkasa untuk menaiki puncak tangga itu, siapa tahu dia malah meluruskan sepasang tangannya ke bawah, lalu selangkah demi selangkah naik ke atas.

KANG ZUSI

Sebagaimana diketahui, anak tangga itu lurus tegak ke atas, bukan saja tak ada terap untuk menaikinya bahkan tidak gampang untuk melompatinya.

Tapi sekarang bukan saja dia tidak perlu berpegangan, malah dengan tubuh tegap menaiki tangga itu satu demi satu, jelas satu pekerjaan yang tingkat kesulitannya amat tinggi. Jika ilmu bhesi nya tidak kuat, niscaya tubuhnya akan roboh terjungkal.

Tidak kuasa lagi semua orang bersorak-sorai memuji, begitu juga dengan Thiat Tiong-tong, mau tidak mau dia harus mengakui kehebatan lawan.

Disamping itu, diapun merasa tercekat hatinya sebab dia sadar setiap musuh yang dihadapinya hari ini merupakan jago-jago yang amat tangguh.

Sementara dia masih berpikir, Phang Kong sudah memegang ujung kain itu dan berseru sambil tertawa:

"Lihatlah sekarang!"

Mendadak dia bersalto di udara, berikut kain pembungkus itu dia melayang turun ke bawah.

KANG ZUSI

Tangga itu mempunyai ketinggian empat meteran, ditambah lagi selisih dari kereta ke tanah maka seluruhnya mencapai enam meteran. Saat ini tubuhnya seakan jatuh tergelincir dari ketinggian.

Baru saja semua orang menjerit kaget, tahu tahu Phang Kong sudah berdiri tenang diatas tanah dengan senyuman dikulum, sama sekali tidak menimbulkan sedikit suara pun.

Tampaknya dia memang berniat memamerkan kehebatan ilmu meringankan tubuhnya.

Tanpa sadar sorot mata Thiat Tiong-tong bergerak ke bawah mengikuti tubuhnya, kemudian dia baru mendongak

kembali, namun begitu melihat benda yang berada diujung tangga, setenang apa pun pemuda itu tidak urung dia menjerit juga.

Ternyata diujung tangga itu terikat tubuh seseorang, orang itu berbaju putih namun sekarang sudah kotor oleh lumpur, rambutnya kusut dan awut-awutan, kepalanya tertunduk lunglai, tidak jelas apakah masih hidup ataukah sudah mati?

Biarpun berada ditengah hujan gerimis dan lapisan kabut, namun Thiat Tiong-tong dapat melihat dengan sangat jelas, ternyata orang itu tidak lain adalah Sui Leng-kong!

Kepalanya serasa disambar geledek, matanya berkunang dan hawa panas menggelora dalam dadanya.

Meskipun sikap dan penampilannya terhadap Sui Leng-kong selama ini dingin dan asing, namun sesungguhnya dia menaruh perasaan cinta yang membara, meski beberapa kali dia seakan membiarkan Sui Leng-kong pergi meninggalkan dirinya, padahal setiap saat setiap detik dia selalu memimpikan dan merindukan, kalau bukan karena ingin menyelamatkan Sui Leng-kong dari kesulitan, tidak mungkin dia rela terjun ke dalam sungai untuk mencari mati.

Dan kini, akhirnya dia berhasil menemukan Sui Leng-kong. Namun kejadian tragis yang menimpa gadis itu membuat

hawa amarahnya langsung memuncak, sambil membentak nyaris dia siap menerjang naik ke atas.

"Jika kau berani bertindak sembarangan, dia segera akan kehilangan nyawa!" ancam Suto Siau tiba-tiba.

Sekalipun dia tidak berusaha turun tangan, namun beberapa patah perkataannya justru memiliki daya pengaruh yang luar biasa.

Thiat Tiong-tong merasakan tubuhnya bergetar keras, dia mundur sejauh tiga langkah, tangan dan kakinya jadi dingin kaku, seluruh tubuhnya jadi lemas seolah kehilangan tenaga.

"Dia.....dia belum mati?" bisiknya.

Suto Siau tersenyum, sahutnya:

"Meskipun dia belum mati, tapi dengan satu gerakan tangan aku bisa membuatnya hidup tidak bisa mati pun sengsara, kalau tidak percaya, silah-kan saja dicoba!"

Thiat Tiong-tong mencoba memeriksa sekeliling tempat itu, terlihat olehnya tangan kanan Hek Seng-thian, Pek Seng-bu, Suto Siau serta Sim Sin-pek telah disembunyikan ke balik saku bajunya, jelas mereka sedang menggenggam senjata rahasia.

Beberapa orang itu adalah jago-jago senjata rahasia, bila dia bergerak sembarangan maka asalkan orang orang itu

turun tangan bersama, maka walaupun dia punya tiga kepala enam lengan pun, jangan harap sanggup menghalangi beberapa orang itu.

Terlebih tubuh Sui Leng-kong terikat kencang, semakin sulit baginya untuk menghindarkan diri.

Dalam sekilas pandang dia sudah tahu kalau perkataan Suto Siau bukan gertak sambal belaka, tanyanya:

"Kenapa dia.....dia bisa terjatuh ke tanganmu?" Meski air mata tidak sampai bercucuran, namun kelopak matanya telah basah oleh genangan air mata.

Terdengar Suto Siau tertawa terbahak-bahak.

"Hahahaha..... soal itu mah..... dikemudian hari kau toh bakal tahu sendiri!"

Thiat Tiong-tong tertegun berapa saat, tiba-tiba dia berteriak keras:

"Baiklah, Thiat Tiong-tong mengaku kalah!"

"Hehehehe.... jika mengaku kalah berarti kau mesti menurut, selanjutnya apa pun yang akan kami perintahkan, kau tidak boleh membangkang"

Thiat Tiong-tong merasakan hatinya sakit bagaikan diiris-iris, dia sadar, bila permintaan itu dikabulkan berarti dia telah mengkhianati perguruan dan tidak akan lolos dari hukuman,

sebaliknya bila ditolak, bagaimana caranya untuk menolong Sui Leng-kong?

Tiba-tiba terdengar desingan angin berkumandang dari belakang tubuhnya, ternyata Ai Thian-hok yang mendengar jeritan kagetnya telah menyusul tiba, tegurnya dengan suara dalam:

"Siapa yang telah terjatuh ke tangan mereka?"

Dia hanya mendengar tanya jawab yang sedang berlangsung, namun tidak dapat melihat Sui Lengkong yang terikat diujung tangga.

Thiat Tiong-tong tahu kalau rekannya ini bersifat keras dan berangasan, lantaran kuatir dia turun tangan secara sembarangan hingga mencelakai keselamatan Sui Leng-kong maka sahutnya lirih:

"Hengtay tidak kenal dengan orang ini"

"Apakah perlu turun tangan?"

"Disaat harus turun tangan, tampaknya aku harus mohon bantuanmu" sahut Thiat Tiong-tong sambil tertawa sedih.

Suto Siau sama sekali tidak menggubris walau melihat ke dua orang itu berkasak-kusuk dengan suara lirih, dia yakin kemenangan pasti berada dipihaknya maka dia hanya

mengawasi dengan senyuman dikulum, dalam hati ia cuma merasa heran kenapa kedua orang ini bisa ada bersama.

Phang Kong sekalian pun mengenali orang itu sebagai murid pertama Kiu cu Kui bo, tanpa terasa paras muka mereka sedikit berubah.

Mendadak terdengar pendekar pedang berkopiah kuning membentak keras:

"Saudara Suto, sebelum bangsat itu memberikan jawabannya, bagaimanapun siaute harus bertarung dulu dengannya, sebab jika dia sudah menyerah, pertarungan kami akan gagal!"

KANG ZUSI

"Tapi saudara jangan....."

"Tidak usah kuatir, aku tidak bakal mencelakai nyawanya" tukas Chee Toa-ho sambil tertawa dingin, "Thiat Tiong-tong, ayoh maju!"

Dalam keadaan seperti ini mana mungkin Thiat Tiong-tong punya selera untuk bertarung, dia menghela napas panjang. "Cayhe....."

Kembali Chee Toa-ho tertawa dingin, potongnya:

"Jika kau tidak berani bertarung, akan kupotong dulu kedua belah telingamu"

Sambil menggetarkan pergelangan tangannya, diantara berkuntum bunga pedang, dia lancarkan sebuah babatan ke depan.

Dengan cepat Thiat Tiong-tong berkelit ke samping.

"Kenapa kau tidak membalas?" tegur Ai Thian-hok dingin.

Belum sempat Thiat Tiong-tong menjawab, dari sisi kiri kembali berkelebat sekilas cahaya pedang.

Terdengar Sun Siau-kiau berseru sambil tertawa merdu:

"Anak muda, kupinjamkan pedangku!" Ternyata cahaya pedang itu berasal dari pedang yang dilontarkan ke arahnya, terpaksa Thiat Tiong-tong menyambutnya.

Baru saja pedang berada dalam genggaman, secara beruntun Chee Toa-ho sudah melancarkan tujuh jurus serangan kilat, gerak serangan orang ini benar-benar cepat dan kilat, dalam waktu singkat dia sudah melancarkan tujuh jurus serangan.

Dengan cekatan Thiat Tiong-tong berkelit ke sana kemari menghindarkan diri dari ke tujuh buah serangan itu, perasaan hatinya waktu itu sangat kalut, dia sama sekali tidak berminat untuk melakukan pertarungan.

Serunya setelah menghela napas panjang:

"Biarlah aku mengaku kalah saja, kau....."

"Kalau menyerah kalah, ayoh berlutut dan menyembah dulu kepadaku!" hardik Chee Toa-ho.

Biarpun sedang bicara, serangannya sama sekali tidak berhenti, dalam waktu singkat kembali dia lancarkan tujuh buah serangan.

Waktu itu rasa gelisah telah mengobarkan amarah Thiat Tiong-tong, kini dia tidak kuasa menahan diri lagi, pikirnya:

"Bagaimanapun aku harus bertarung habis habisan dulu melawannya!"

Cahaya pedang dikembangkan, dia sambut datangnya ancaman lawan.

KANG ZUSI

"Triiing, triiiing, triiiing....." serangkaian suara benturan nyaring bergema memecahkan keheningan, dalam waktu singkat dia balas melancarkan tujuh serangan dan membendung seluruh ancaman dari Chee Toa-ho dengan keras lawan keras.

"Jurus pedang yang amat cepat!" pikir semua orang dengan perasaan kaget.

Tiba-tiba Chee Toa-ho melompat mundur berapa langkah, dia tarik sarung pedangnya dari pinggang dan membantingnya keras-keras ke tanah.

Buru-buru Sun Siau-kiau memungutnya sambil berteriak:

"Eei...jangan dibanting, nanti rusak!"

Baru berapa patah kata terucapkan, kembali terdengar benturan nyaring bergema secara beruntun, ternyata kedua orang itu sudah saling menyerang sebanyak berapa gebrakan.

Sebagaimana diketahui, kedua orang ini sama-sama mengandalkan kecepatan dalam jurus serangannya, karena cepat maka suara benturan yang terjadi tidak terlalu keras, tapi deruan angin pedangnya bagaikan menyayat angkasa.

Dalam waktu singkat belasan gebrakan kembali lewat.

Thiat Tiong-tong mulai berpikir:

"Kelihatannya jurus pedang yang dimiliki orang ini tidak terlampau mengejutkan, dia hanya mengandalkan kecepatan untuk menundukkan lawan, tampaknya aku harus menggunakan tehnik cepat untuk mengalahkan dirinya!"

Berpikir sampai disitu tiba-tiba dia menggetarkan pedangnya dan secepat kilat melancarkan empat belas jurus serangan, dalam ke empat belas jurus serangan itu jurus yang satu lebih cepat daripada jurus yang lain, dalam waktu singkat seluruh angkasa hanya dilapisan bunga pedang yang membuat orang silau matanya.

Chee Toa-ho sama sekali tidak berkelit, dia sambut datangnya serangan itu dengan bergerak maju, sebagai orang

sombong yang tinggi hati, diapun ingin menggunakan tehnik cepat untuk menghadapi lawannya, maka begitu serangan dari Thiat Tiong-tong menyambar tiba, dia segera menyambutnya dengan serangan pula.

Kedua orang itu bertarung cepat, semua perubahan jurus dilakukan dengan kecepatan bagaikan kilat.

Lagi-lagi terdengar suara dentingan nyaring yang menggelegar di angkasa, Chee Toa-ho telah menyambut tujuh serangan Thiat Tiong-tong kemudian membalas dengan delapan serangan berantai, ketika serangan terakhir dari anak muda itu menyapu tiba, dia segera menyongsong dengan maju ke depan.

Sayang gerakan tubuhnya terlambat satu langkah, "sreeet!" tahu-tahu pedang Thiat Tiong-tong sudah menyambar lewat dari sisi senjatanya, langsung mengancam dada..

Pertarungan antara dua jago pedang memang sering ditentukan oleh satu langkah, begitu Chee Toa-ho salah langkah, tidak ada waktu lagi baginya untuk menghindarkan diri, tampaknya ujung pedang milik Thiat Tiong-tong segera akan menembusi dadanya.

Siapa tahu pada saat itulah cahaya pedang ditangan Thiat Tiong-tong bergetar kencang kemudian tubuhnya mundur

berapa meter ke belakang, dengan sekali sentakan, pedang itu sudah menancap diatas permukaan tanah.

Baru saja semua orang menjerit kaget setelah melihat kekalahan yang dialami Chee Toa-ho, Thiat Tiong-tong sambil tertawa dingin telah berseru lebih dulu:

"Bila masih ada yang ingin beradu kepandaian, tunggu sampai aku selesai berbicara dulu!"

Chee Toa-ho berdiri mematung ditempat sambil menundukkan kepalanya, mengawasi ke lima robekan yang ada dibaju bagian dadanya, rupanya didalam getaran pedangnya tadi, Thiat Tiong-tong telah melepaskan lima bacokan maut.

KANG ZUSI

Kini dia hanya berdiri dengan perasaaan terkejut, ngeri bercampur malu, untuk berapa saat tidak mampu mendongakkan kepalanya lagi.

Sun Siau-kiau segera maju menghampiri, memeluk pinggang suaminya dan menghibur:

"Siau-chee, jangan bersedih hati, kalah yaa sudah, entar biar aku balaskan dendammu!"

Kini kawanan jago itu hanya bisa saling bertukar pandangan dengan perasaan terkesiap.

"Sebuah jurus pedang yang sangat cepat" pikir mereka berbareng.

Sementara itu Suto Siau merasa amat gembira, dia tidak menyangka Thiat Tiong-tong yang memiliki ilmu pedang selihay itu berhasil ditaklukan olehnya, ketika makin dipikir dia merasa semakin bangga, tidak tahan akhirnya dia tertawa terbahak-bahak.

"Hahahaha.....apa yang ingin kau sampaikan? Saudara Thiat, katakan saja"

"Darimana aku bisa tahu kalau saaat ini dia sudah mati atau masih hidup? Jika kau berharap aku menyetujui usulmu, paling tidak berilah kesempatanku agar berbicara dengannya!"

KANG ZUSI

"Itu mah gampang!"

Sambil berkata Suto Siau segera memberi tanda dengan kerlingan mata.

Hek Seng-thian, Pek Seng-bu serta Lok Put-kun sekalian segera mundur ke sekeliling kereta dan berjaga-jaga dengan penuh kewaspadaan.

Sekalipun Suto Siau merasa kemenangan sudah berada dipihaknya, namun setelah menyaksikan kelihayan ilmu pedang Thiat Tiong-tong, dia tetap tidak berani bertindak

gegabah, dia kuatir anak muda itu menyerang kereta tersebut dan berusaha menolong tawanan.

Mendadak terlihat Suto Siau mengayunkan tangannya, sekilas desingan angin tajam segera menghantam tubuh Sui Leng-kong.

Baru saja Thiat Tiong-tong berseru kaget, sambil tertawa tergelak Suto Siau kembali berkata:

"Saudara Thiat tidak perlu kuatir, aku hanya ingin membebaskan totokan jalan darahnya"

Baru selesai dia bicara, terdengar Sui Leng-kong sudah merintih lirih sambil mengangkat wajahnya.

KANG ZUSI

Kelihatannya gadis itu tidak menyangka kalau tubuhnya berada ditempat ketinggian, ketika menengok ke sekeliling tempat itu, meski telah mendusin namun serasa bagai dalam alam impian, seluruh tubuhnya terasa dingin sekali.

Melihat nona itu mulai bergerak, Thiat Tiong-tong girang, sedih bercampur gusar, teriaknya cepat: "Ji-moay....."

Sui Leng-kong hanya cukup menundukkan kepalanya, dia segera dapat melihat wajah Thiat Tiong-tong yang sedang memandangnya dengan cemas, untuk sesaat dia tidak tahu harus terkejut atau gembira, jeritnya:

"Toako....."

Mereka berdua sama-sama mempunyai beribu patah kata yang ingin disampaikan, namun setelah saling memanggil, tidak sepotong perkataan pun yang mampu diutarakan, meski hanya berjarak berapa meter namun dalam perasaan mereka berdua seakan dipisahkan oleh benua yang berbeda.

Ketika mendengar teriakan 'toako' tadi, Ai Thian-hok nampak mengernyitkan alis matanya kemudian membentak:

"Sui Leng-kong, kaukah disitu? Siapa yang berani menyiksa sumoay ku?"

Bentakan yang begitu nyaring membuat semua orang terkesiap, penjagaan pun semakin diperketat.

Tadi, dalam pandangan Sui Leng-kong hanya ada Thiat Tiong-tong seorang, setelah dikejutkan oleh suara bentakan itu, dia baru sadar kalau disitu masih hadir orang lain, katanya dengan nada gemetar:

"Toa suheng, kau.....kau ada disitu juga!"

"Suheng ada disini, sumoay tidak usah takut, aku akan datang menolongmu" sambil membentak keras Ai Thian-hok bersiap siap menerjang ke atas.

"Tunggu sebentar" tiba-tiba Sui Leng-kong berteriak, "aku..... aku sudah bukan..... bukan sumoaymu lagi"

"Apa kau bilang?" seru Ai Thian-hok dengan gusar setelah tertegun sesaat, "kau..... kau pasti sudah melantur....."

Perlu diketahui, pada jaman itu sekali orang mengangkat seseorang menjadi gurumu maka selama hidup orang itu tetap akan menjadi muridnya, sebab rasa hormat terhadap guru merupakan masalah yang paling penting.

Tidak heran kalau Ai Thian-hok jadi amat gusar telah mendengar Sui Leng-kong tidak mengakui Kiu cu kui bo sebagai gurunya, kendatipun begitu, dia tetap berusaha me1indunginya, dengan mengatakan dia sudah melantur. Siapa tahu Sui Leng-kong berkata lebih jauh:

"Tidak, kau.....aku tidak melantur, aku.... aku sudah menjalani penghormatan terakhir dihadapan Kui bo, menerangkan kalau mulai sekarang sudah bukan muridnya lagi!"

Mendengar gadis itu menyebut langsung gelar gurunya, Ai Thian-hok sadar kalau apa yang dikatakan bukan bohong, dalam terkejut bercampur gusarnya dia segera menuding ke atas sambil mengumpat:

"Kau.....jadi kau telah menghianati perguruan!"

"Ji-moay" Thiat Tiong-tong ikut membentak, "kau.....kau sudah gila?"

Perlu diketahui, mengkhianati perguruan merupakan dosa yang luar biasa besarnya dalam dunia persilatan, tidak heran kalau Thiat Tiong-tong ikut panik setelah mendengar pernyataan itu, tidak kuasa lagi dia ikut memaki.

"Benar, aku telah menghianatinya" kata Sui Leng-kong lebih jauh, "tapi dia telah memaafkan dosaku"

"Mengkhianati perguruan merupakan dosa besar, mana mungkin suhu mengampunimu?" tegur Ai Thian-hok marah.

Dengan air mata bercucuran kata Sui Leng-kong lagi:

"Aku tidak percaya kalau dia sudah mati, aku ingin pergi mencarinya, andaikata dia mati, akupun tidak ingin hidup, maka aku..... aku tidak ingin menjadi murid orang lain!"

KANG ZUSI

Biarpun beberapa patah kata itu disampaikan sangat sederhana dan tanpa ujung pangkal, namun dibalik kesemuanya itu justru terkandung rasa cinta yang lebih dalam dari samudra.

Thiat Tiong-tong sangat terharu hingga air matanya tidak terbendung lagi, pikirnya:

"Aaah benar, justru gara-gara ingin menemukan aku, maka dia terjatuh ke tangan Suto Siau"

Ai Thian-hok sendiripun berdiri mematung sambil berpikir:

"Benar, dia sudah bertekad akan mati bersama Thiat Tiong-tong, dia pasti kuatir kematiannya akan membuat suhu bersedih hati, oleh sebab itu dia putuskan dulu hubungan antara guru dan murid"

Tidak tahan lagi hidungnya terasa kecut, buru-buru serunya:

"Bagaimanapun juga aku harus membawa mu menjumpai suhu, jangan harap orang lain bisa mengusik dirimu"

"Terlebih kau sendiri, jangan mencoba sembarangan bergerak!" sela Suto Siau sambil tertawa dingin.

Baru selesai dia bicara, ujung lengan baju Ai Thian-hok sudah menyambar kedepan wajahnya.

KANG ZUSI

Merasakan betapa kuat dan dahsyatnya kebasan ujung lengan itu, Suto Siau enggan menerima dengan kekerasan, cepat dia mundur sejauh satu meter lebih.

"Weesss!" tubuh Ai Thian-hok bagaikan seekor kelelawar sudah menerjang naik ke atas, langsung meluncur ke arah dimana Sui Leng-kong barusan berteriak.

Seketika Hek Seng-thian dan Suto Siau mengawasi ketat gerak-gerik Thiat Tiong-tong, sementara itu Pek Seng-bu dan Lok Put-kun ikut melesat naik ke tengah udara.

Baru saja tubuhnya melambung ke tengah udara, Ai Thian-hok telah mendengar datangnya deruan angin pukulan dari samping kiri dan kanan, cepat dia kebaskan ujung lengannya, dengan ujung lengan sebelah kiri menyongsong Pek Seng-bu sementara ujung lengan kanannya menyambar Lok Put-kun.

Buru-buru Pek Seng-bu menggaetkan kakinya diatas tangga itu sambil menarik tubuhnya mundur ke belakang, serangan dari Ai Thian-hok pun mengenai sasaran kosong.

Sementara Lok Put-kun dengan mendorong sepasang telapak tangannya menyongsong datangnya ancaman dengan keras melawan keras.

"Blaaaaamm!" benturan keras menyebabkan tubuh Lok Put-kun tergetar hingga rontok ke bawah, namun Ai Thian-hok sendiripun ikut tergetar tubuhnya sehingga mencelat ke arah sisi kiri.

Waktu itu tubuhnya masih melambung di udara dan tidak punya tempat untuk meminjam tenaga, serangan yang datang dari sisi kiri harus dihindari dengan susah payah.

Berbeda dengan Pek Seng-bu yang kaki kirinya tergaet diatas tangga, tubuhnya bisa bergetar secara bebas, begitu serangan pertama gagal, serangan berikut segera dilontarkan.

Tatkala Ai Thian-hok mengerahkan segenap kekuatannya untuk beradu kekuatan, siapa tahu Pek Seng-bu segera

menarik kembali tangannya sambil melancarkan sebuah tendangan.

Ai Thian-hok yang berilmu tinggi sayang tidak bisa melihat dengan jelas kejadian yang sebetulnya, dia tidak menyangka kalau lawannya punya tempat berpijak, selain itu diapun tidak mengira pihak lawan dapat merubah jurus serangannya di tengah udara.

Namun Sui Leng-kong maupun Thiat Tiong-tong dapat mengikuti kesemuanya itu dengan jelas sekali, dalam terkejutnya belum sempat mereka berteriak, tahu-tahu Ai Thian-hok sudah termakan oleh tendangan itu hingga mencelat dan terjatuh ke bawah bagaikan layang-layang yang putus benang.

Baru saja Thiat Tiong-tong hendak menggerakkan bahunya, dengan nada dingin Suto Siau segera mengancam:

"Kau sudah tidak mau dengan nyawanya?"

Kontan saja pemuda itu bergidik, dia tidak lagi mampu menghimpun tenaga serangannya.

Pada saat itulah mendadak dari balik rumah gubuk melesat lewat sesosok bayangan manusia, dengan cepat bayangan itu menyambar tubuh Ai Thian-hokyang sedang mencelat di udara kemudian sekali lagi melesat masuk ke dalam rumah.

Semua orang hanya merasakan pandangan matanya kabur, secara lamat-lamat mereka sempat melihat sesosok bayangan manusia berbaju merah yang bertubuh langsing melesat lewat kemudian lenyap dari pandangan, demikian cepatnya gerakan tubuh orang itu nyaris bagaikan sesosok sukma gentayangan.

Kenyataan ini seketika membuat perasaan hati semua orang tercekat.

Suto Siau sendiripun segera berpikir:

"Ternyata dia masih mempunyai pembantu, kalau sekarang aku tidak memaksanya untuk menjawab, mungkin semakin panjang larut malam, semakin banyak impian yang bakal timbul....."

KANG ZUSI

Berpikir sampai disitu segera hardiknya:

"Thiat Tiong-tong, bagaimana keputusanmu?"

"Apa yang kau inginkan?" Thiat Tiong-tong balik bertanya dengan sedih.

"Kau harus angkat sumpah, berjanji selama hidup akan mentaati semua perintahku"

"Kemudian?"

Suto Siau tertawa seram.

"Kecuali itu, kau harus memusnahkan seluruh kepandaian silat yang dimiliki, tapi siaute jamin selama hidup kau tidak bakal kekurangan sandang pangan"

Sui Leng-kong yang mendengar perkataan itu kontan menjerit dengan nada gemetar:

"Kau.....kau sungguh keji....."

Suto Siau tertawa tergelak.

"Hahahaha..... yang kuinginkan hanya batok kepalanya, buat apa dengan ilmu silatnya?" dia menjengek.

Sebetulnya dia berencana akan menarik Thiat Tiong-tong menjadi pembantu utamanya, namun ketika teringat betapa hebatnya kungfu yang dimiliki pemuda ini, sebagai orang yang licik dan banyak akal, dia segera sadar bahwa menahan pemuda itu sama artinya dengan menyimpan bom waktu disamping tubuhnya, ketimbang setiap hari harus waspada, mending dia musnahkan dulu ilmu silatnya kemudian baru memaksanya untuk menunjukkan tempat persembunyian Perguruan Tay ki bun.

Dalam posisi tidak berilmu, disaat pemuda itu berada dalam keadaan mati tidak hiduppun susah, terpaksa dia akan menuruti semua permintaan-nya.

Makin dibayangkan dia merasa semakin bangga, akhirnya tidak tahan lagi dia mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

Thiat Tiong-tong hanya merasakan tangan kakinya jadi dingin, sepasang matanya merah membara, teriaknya:

"Bila ingin aku sanggupi permintaan mu itu, hmmmm, lebih baik jangan bermimpi disiang hari bolong"

"Gara-gara ingin mencari dirimu dia tertangkap, masa kau tega tidak menolongnya?" ejek Hek Seng-thian sambil tersenyum.

Sambil tertawa tergelak Suto Siau menambahkan:

"Bila saudara Thiat enggan menolongnya, siaute pun tidak masalah, bagaimanapun toh.....haaahahaha.....belakangan siaute sedang kesepian, aku memang sedang mencari cewek lain untuk menemani ku!"

Kembali Thiat Tiong-tong merasa tercekat, membayangkan makna dibalik perkataan Suto Siau itu tanpa terasa tubuhnya gemetar keras.

Akhirnya setelah menghela napas panjang katanya:

"Seandainya aku menyanggupi permintaan-mu, apakah kau akan membebaskan dia?"

"Soal ini mah....." Suto Siau tertawa seram.

Mendadak terdengar Sui Leng-kong yang berada ditengah udara bersenandung keras:

"Lelaki harus mengutamakan rasa setia-kawan, Bila cinta membelenggu, impian membelenggu, kesetiakawanan akan lenyap,

Bila cinta dan kesetiakawanan saling membelenggu, apa cinta yang harus didahulukan? Atau setia kawan yang harus diutamakan?"

Ketika mendengar gadis itu mulai menyanyi, semua orang kontan berdiri tertegun, apalagi bagi Phang Kong sekalian, meski berilmu tinggi namun mereka adalah orang kasar yang tidak pernah makan bangku sekolah, sambil tertawa geli pikirnya:

KANG ZUSI

"Ternyata gadis ini takut mati, rupanya dia sedang berusaha menggunakan kata cinta untuk membujuk Thiat Tiong-tong dan memintanya untuk menyanggupi permintaan orang"

Suto Siau sendiri meski cerdas dan banyak akal, namun untuk sesaaat diapun tidak mengerti apa maksud senandung itu.

Berbeda dengan Thiat Tiong-tong yang sudah satu pikiran dengan Sui Leng-kong, seketika perasaan hatinya tercekat, pikirnya:

"Aaah benar, dia minta aku jangan terlalu merisaukan cinta kasihku dengannya hingga mengabaikan budi perguruan yang lebih tinggi dari bukit karang"

Dengan air mata berlinang kembali Sui Lengkong bersenandung:

"Manusia hidup seratus tahun, semuanya hanya semu belaka,

Kemewahan keduniawian sekejap lenyap tidak berarti, semuanya tidak abadi.

Kalau tidak tahan dengan udara dingin di tanah perbukitan,

Ingatlah dengan kehangatan duniawi!"

KANG ZUSI

Sekali lagi semua orang dibuat termangu oleh senandung itu, meski mereka ikut kesemsem namun tetap tidak paham apa maksud dari senandung tersebut.

Thiat Tiong-tong nampak bertambah sedih, pikirnya:

"Dia bilang kehidupan manusia bagai impian, tidak berharga untuk dikenang, dia pun minta aku jangan merisaukan mati hidupnya, dia..... ternyata dia bertekad akan mati"

Melihat Thiat Tiong-tong tertunduk sedih, kembali Sui Leng-kong tertawa pedih sambil bersenandung lebih jauh:

"Bila keinginan sulit terpenuhi,

Kita bersua kembali di alam lain,

Rambut hitam wajah cantik segera memutih, buat apa terlalu dipikirin?

Ingatlah selalu ooh sang kekasih,

Disaat musim gugur telah bertemu,

Semuanya akan lebih indah dari sebelumnya"

Thiat Tiong-tong benar-benar merasa amat pedih, pikirnya:

"Dia minta aku jangan memikirkan kesenangan keduniawian, bertemu lagi dengannya setelah berada di alam baka, dia bilang hidup didunia cepat menua, tapi dialam baka akan hidup abadi,

selamanya tidak pernah berpisah lagi, tapi.....meski dia telah berjanji begitu, mana tega aku biarkan dia hidup dalam kesengsaraan?"

Untuk sesaat suasana disekeliling tempat itu hanya dipenuhi oleh suara senandung Sui Lengkong, sama sekali tidak kedengaran suara yang lain lagi.

Entah berapa lama sudah lewat, mendadak terdengar gelak tertawa yang sangat nyaring berkumandang dari kejauhan.

Kemudian terdengar suara seorang lelaki berseru sambil tertawa terbahak bahak:

"Hahahaha.....nyanyian bagus, nyanyian bagus, sayangnya meski bagus lagunya, salah bait syairnya, coba kau dengar lagu senandungku ini!"

Menyusul kemudian terdengar orang itu bernyanyi dengan suara nyaring:

"Hidup manusia hanya seratus tahun, mengapa tidak di nikmatinya.

Walau kehidupan dewa konon bahagia, siapa yang pernah membuktikan?

Kebahagiaan yang semu bagaimana mungkin dibandingkan kenikmatan yang nyata?

Nikmati dulu kehidupan dunia, baru dilanjutkan kebahagiaan dewa!"

KANG ZUSI

Suara nyanyian itu amat nyaring dan bergaung diseluruh perbukitan, gema suara yang seolah datang dari empat penjuru membuat orang sulit untuk tahu dari jarak seberapa jauh suara nyanyian itu berasal.

Dengan perasaan terperanjat semua orang menengok ke empat penjuru, namun tidak tampak sesosok bayangan manusia, kecuali burung yang terbang balik ke sarang, hujan rintik yang membasahi bumi serta suara gaungan yang

menggema dimana-mana, tidak nampak seorang-pun diseputar sema.

Dengan nada terkejut Suto Siau segera berseru:

"Siapa yang telah datang? Begitu dahsyat tenaga dalam yang dimilikinya!"

Belum selesai dia berkata, tiba-tiba tampak setitik bayangan putih melesat keluar dari balik pepohonan bagaikan seekor burung walet.

Menanti bayangan putih itu sudah melayang turun ke permukaan tanah, semua orang baru mendapat tahu kalau bayangan putih itu tidak lain adalah seekor kucing berbulu putih mulus dengan mata berwarna hijau.

KANG ZUSI

Ketika mendekam ditanah, kucing itu nampak amat manja dan lucu, tapi nampak juga galak seperti seekor harimau.

Tampaknya binatang itu seakan keheranan dengan hadirnya begitu banyak orang ditanah perbukitan yang sepi, sepasang matanya yang hijau berkilat mengawasi beberapa kali seputar arena.

Bukan si kucing saja yang keheranan, kawanan jago pun sangat tercengang dengan kehadiran kucing aneh itu, sorot mata semua orang pun sama-sama tertuju ke tubuh binatang itu.

Dari dalam rumah gubuk tiba-tiba terdengar suara panggilan yang merdu diiringi suara tertawa yang lengking:

Ting-nu! Ping-nu!

Kucing putih itu segera melompat bangun dan melesat masuk ke dalam rumah.

Semua yang hadir memang tidak ada yang tahu asal-usul kucing itu, tidak demikian dengan Thiat Tiong-tong, dia tahu kucing itu adalah binatang peliharaan Yin Ping yang pergi mencari bala bantuan.

Dengan kehadiran kembali kucing tersebut, dapat ditebak kalau bala bantuan yang ditunggu tunggu telah tiba pula disitu.

KANG ZUSI

Thiat Tiong-tong segera berpikir:

"Rupanya liang bawah tanah yang digali Yin Ping bukan tersedia untuk dirinya, melainkan untuk si kucing itu, jelas dia sengaja mengirim kucing itu untuk mencari bantuan, sementara dia sendiri tetap menunggu disini karena sedang menanti kehadiran orang itu"

Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah siapa yang diundang Yin Ping untuk datang menjemputnya?

Kawanan jago yang hadir meski tidak tahu liku-liku dibalik kesemuanya ini, namun mereka pun ingin tahu jagoan macam

apakah yang memiliki tenaga dalam begitu sempurna sehingga dapat melantunkan nyanyian dengan begitu nyaring.

Maka tidak kuasa lagi belasan pasang mata bersama-sama dialihkan ke arah mana berasalnya suara nyanyian itu.

Hanya Sui Leng-kong seorang tetap menundukkan kepalanya, peristiwa apa pun yang berlangsung disitu, tidak satupun yang dapat merubah rasa pedih dan murung dihati kecilnya.

BAB 17.

Kaki lembut bagaikan bunga salju.

KANG ZUSI

Lewat sesaat kemudian, dari bawah bukit berkumandang suara irama musik yang amat merdu.

Irama musik itu membawakan lagu yang riang dan gembira, seakan sama sekali tidak ada kemurungan dan kesedihan, pelbagai kegembiraan duniawi seperti menikmati rembulan ditengah kebun bunga, menonton wanita cantik dimuka ranjang nyaris terangkum di balik irama musik tersebut.

Kendatipun semua orang yang hadir masing-masing mempunyai persoalan pribadi, namun setelah mendengar

irama musik itu, pikiran dan perasaan seolah menjadi lega dan lapang kembali.

Menanti irama lagu itu makin lama semakin bertambah nyaring, makin lama semakin mendekat, suasana malam yang sepi dengan hujan gerimis yang basah pun seolah olah telah berubah menjadi suasana yang cerah dengan bulan sedang purnama, aneka bungamemancar-kan bau harum...

Pada saat itulah dari balik irama musik berkumandang pula suara tertawa yang merdu dengan suara pembicaraan yang ramai bagaikan burung nuri sedang berkicau.

Enam-tujuh orang nona berbaju indah dengan membawa payung bambu dan seruling, sambil tertawa sembari meniup seruling bergerak mendekat dengan langkah yang lemah gemulai.

KANG ZUSI

Pakaian yang mereka kenakan adalah gaun pendek yang sangat longgar, bagian bawahnya tidak bergaun panjang melainkan hanya mengenakan celana ketat sebatas dengkul hingga bagian betisnya yang putih mulus terlihat jelas.

Kaki mereka yang putih mulus bagai salju pun tidak ditutupi dengan kaus maupun sepatu melainkan hanya mengenakan bakiak yang serasi warnanya dengan warna pakaian mereka.

Bukan hanya irama musik dan suara tertawa mereka saja yang merdu, wajah mereka pun nampak cantik jelita bak bidadari dari kahyangan.

Ditengah kerumunan gadis gadis itu terlihat pula sebuah bangku berbentuk tandu yang dilengkapi dengan penutup dibagian atasnya diusung berapa orang, tandu itu tampaknya memang dirancang secara khusus hingga bisa terhindar dari sengatan matahari maupun curahan hujan.

Empat orang gadis berdandan serupa menggotong tandu itu dengan senyuman menghiasi wajah mereka, biar sedang menggotong sebuah tandu namun mereka seakan tak menggunakan sedikit tenaga pun.

KANG ZUSI

Diatas tandu itu duduk seorang manusia yang sangat aneh.

Dia mengenakan pakaian blacu yang sangat longgar, wajahnya cerah bagai bulan purnama. Meskipun sekilas pandang dia seakan sedang duduk diatas tandu itu, tapi bila diperhatikan lebih seksama maka akan terlihat kalau sepasang kakinya tetap menginjak tanah.

Ternyata tandu itu hanya wujudnya saja sebagai sebuah tandu namun dalam kenyataan sama sekali tidak berfungsi, sebab walaupun orang itu kelihatannya sedang ditandu, padahal dia sedang berjalan dengan kaki sendiri.

Tidak heran kalau kawanan gadis penggotong tandu itu nampak begitu ringan dan santai, sementara orang itupun berwajah penuh senyuman cerah, bagaikan seorang saudagar kaya yang baru berhasil meraih keuntungan jutaan tahil emas.

Manusia aneh itu memiliki kening yang sangat lebar, sepasang alis matanya tebal dengan matanya yang berbinar, kesemuanya ini membuat dia nampak cerdas dan berwibawa.

Kendatipun sebagian besar jago yang hadir disitu banyak pengalaman dalam dunia persilatan, tidak urung mereka tertegun juga setelah menyaksikan kehadiran manusia aneh itu.

KANG ZUSI

"Aaah, akhirnya kau datang juga" terdengar suara merdu berkumandang dari balik rumah.

Manusia berpakaian blaco itu tertawa tergelak, sahutnya:

"Hahahaha... setelah menerima pemberitahuan yang dibawa kucing hujin, cayhe segera melakukan perjalanan siang malam untuk menyusul kemari"

Dengan langkah lebar dia langsung berjalan menuju ke arah rumah gubuk, terhadap kawanan jago yang hadir disitu, jangan lagi menyapa, melirik sekejap pun tidak.

Kawanan gadis muda yang mengiringinya segera mengikuti pula disampingnya.

Saat itu irama lagu telah berhenti berdendang, seorang wanita cantik berbaju merah yang membopong seekor kucing putih, perlahan-lahan berjalan keluar dari balik rumah.

Dengan sorot mata tidak berkedip manusia aneh itu mengawasi perempuan itu lekat-lekat, tiba-tiba dia menghela napas panjang sambil berkata:

"Aaaai! Tidak disangka meski baru berpisah tiga hari, namun perpisahan ini serasa bagaikan puluhan tahun, benar-benar bagaikan pepatah yang mengatakan: sehari tidak bersua, serasa tiga musim gugur telah berlalu"

"Tiga hari apa?" sahut Yin Ping sambil tertawa, "kita sudah belasan tahun tidak pernah bersua!"

"Aaah masa iya?" seru manusia aneh itu sambil menggosok matanya dan menggeleng, "tidak betul, tidak betul, kalau benar sudah ada belasan tahun, masa wajahmu masih kelihatan begitu muda dan cantik?"

Yin Ping kontan tertawa terkekeh.

"Mulutmu memang selalu manis, orang mati pun akan bangkit kembali setelah mendengar perkataanmu itu"

Kedua orang itu berbincang sambil tertawa tergelak, seakan mereka benar-benar menganggap orang lain seperti orang mati.

"Selama banyak tahun, pernahkah kau datang mencariku?" tanya Yin Ping lagi.

"Bukan Cuma mencari, entah sudah berapa banyak sol sepatuku yang robek gara-gara berkeliaran kian kemari"

Yin Ping memandangnya dengan manis, tanyanya lagi dengan nada sedih:

"Kalau memang mencariku, kenapa sekarang kau tidak bertanya bagaimana keadaanku belakangan ini?"

"Hari ini dapat bertemu lagi denganmu sudah merupakan satu kepuasan yang luar biasa, buat apa mesti menanyakan urusan yang lewat? Kalau mau bertanya, semestinya bertanya apa yang selanjutnya akan kita lakukan"

KANG ZUSI

"Aku memang sengaja meminta kau yang datang menjemputku karena aku ingin membuktikan apakah kau telah berubah pikiran atau belum, jika kau telah berubah berarti tidak mungkin akan datang men jemputku, bukan begitu?"

"Bila aku tidak datang menjemputmu, maka kau pun tidak akan datang mencari aku bukan?"

Yin Ping manggut-manggut.

Sambil tertawa tergelak kembali manusia aneh itu berkata:

"Untung sampai detik ini aku belum pernah berubah pikiran"

Yin Ping melirik sekejap sekeliling tempat itu, kemudian katanya sambil tertawa:

"Betul hatimu memang belum berubah, tapi orangnya telah berubah, kalau dulu kau paling suka tampil keren, tampil necis dan suka berdandan, maka sekarang penampilanmu seenaknya sendiri, tampil sembarangan"

Manusia aneh itu tertawa tergelak. "Hahahaha.... tepat sekali" serunya, "tiga puluh tahun berselang bukan saja aku selalu tampil rapi, necis dan suka berdandan, bahkan aku mesti tampil prima, jauh lebih prima dari siapa pun, tapi tiga puluh tahun kemudian....."

Dia memandang sekejap kawanan gadis yang berada diseke-lilingnya, kemudian melanjutkan:

"Sekarang aku baru sadar, sebagai manusia kita tidak boleh menjadi budaknya pakaian, tidak boleh menjadi budaknya dandanan dan penampilan, pakaian model apa yang paling enak dikenakan, model itulah yang akan kukenakan"

Yin Ping mengedipkan matanya berulang kali, kembali ujarnya sambil tertawa:

"Baiklah, apa yang kau katakan tentang penampilan masih bisa kuterima, tapi bagaimana pula dengan tandumu itu? Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa seperti perahu karam saja?"

Untuk kesekian kalinya manusia aneh itu tertawa terbahak-bahak.

"Hahahaha.....tentu saja ada alasannya kenapa aku berbuat begitu, coba bayangkan sendiri, bila aku duduk diatas tandu sementara mereka harus menggotong dibawah sana, sekalipun dimulut mereka tidak berkata-kata, bisa dipastikan perasaan hatinya tertekan dan tidak enak, bila mereka merasa tidak nyaman, bagaimana mungkin aku bisa menikmati kesenangan, sebaliknya bila kubuat keadaan seperti ini.....hahahaha.....aku masih tetap dapat menikmati betapa bahagianya ditandu gadis-gadis cantik, sementara mereka yang menggotong tandu pun merasa gembira, tak akan menggerutu dalam hati, kau senang, akupun senang.... nah, keadaan seperti inilah yang paling menyenangkan"

Keterangan semacam ini nyaris belum pernah terdengar sebelumnya, tidak heran kalau semua orang melongo dibuatnya.

Sambil menggelengkan kepalanya berulang kali Yin Ping menghela napas panjang, katanya:

"Setelah berpisah belasan tahun, meski kau masih tetap suka menikmati hidup tapi taraf kenikmatanmu benar-benar telah mencapai suatu keadaan yang luar biasa"

Semua orang yang hadir pun untuk sesaat seakan lupa dengan situasi yang sedang dihadapi, setiap orang nyaris dibuat kesemsem dan terperana oleh tindak tanduk serta penuturan manusia aneh itu.

Suto Siau pun sadar bahwa manusia aneh itu memiliki kepandaian silat yang luar biasa, dia berharap orang itu segera membawa pergi perempuan cantik berbaju merah itu sehingga tidak mengganggu urusannya.

Siapa tahu pada saat itulah tiba-tiba manusia aneh itu berpaling, sorot matanya yang tajam mengawasi sekejap sekeliling tempat itu, ketika menatap wajah Thiat Tiong-tong, dia seakan mengawasinya beberapa kejap lebih lama.

Thiat Tiong-tong berdiri murung ditengah hujan, seluruh tubuhnya basah kuyup, keningnya berkerut, namun pelbagai alasan yang menghinggapi dirinya tidak sampai melenyapkan kegagahan serta keperkasaan dirinya.

Sementara kawanan gadis cantik itupun diam-diam saling berbisik sambil melempar kerlingan mata dan senyuman manis ke arah pemuda itu.

"Apakah orang-orang itu sahabatmu?" tanya manusia aneh itu kemudian sambil berpaling.

Yin Ping tertawa terkekeh.

"Hanya pemuda yang menarik perhatian adik-adik kecilmu itu saja yang kukenal, menurut pendapatmu, dia termasuk manusia berbakat kelas berapa?"

Manusia aneh itu ikut tertawa tergelak.

"Hahahaha..... kalau kawanan budak itupun sampai ikut terpikat, tentu saja dia termasuk orang yang hebat, hanya sayang wajahnya murung dan penuh kesedihan sehingga tercermin kalau jiwanya sedikit agak sempit"

Thiat Tiong-tong hanya mengawasi orang itu sambil tertawa hambar, dia seakan tidak ingin menjawab tanggapan itu.

KANG ZUSI

Manusia aneh itu sama sekali tidak memperhatikan kawanan jago lainnya, mendadak dia melompat turun dari tandunya, kemudian sambil menjura berkata:

"Hujin, silahkan naik tandu!"

Pundaknya tidak nampak bergerak, ujung lengan bajunya sama sekali tidak bergoyang, tahu tahu tubuhnya sudah melayang maju ke depan, hal ini memperlihatkan kalau ilmu meringankan tubuh yang dimilikinya luar biasa sekali.

"Kau suruh aku menaiki tandu semacam itu?" terdengar Yin Ping berteriak sambil tertawa, "terima kasih, aku mah tidak sudi untuk menaikinya"

"Hahahaha..... kenapa kau pun berubah jadi hidup sederhana? Tandu semacam ini belum tentu bisa kau naiki dihari biasa!"

Yin Ping tertawa lebar, akhirnya dia berjalan menuju ke depan.

Suto Siau menyangka mereka segera akan pergi, diam-diam dia menghembuskan napas lega.

Siapa tahu manusia aneh itu berjalan menghampiri tangga itu, sambil menengadah tegurnya:

"Udara diatas dingin dan basah, kau tidak kedinginan dengan pakaian tipismu?"

KANG ZUSI

Sui Leng-kong menghela napas panjang, senandungnya:

"Tiada hawa dingin dipuncak ketinggian,

Apa nian keinginan mu?"

"Hahahaha..... aku adalah seorang lelaki yang paling menyayangi gadis lembut, nona cantik wahai nona cantik, bersediakah kau kembali ke alam dunia?"

"Dia tidak bakal mau turun ke bawah!" bentak Suto Siau tiba-tiba.

Sambil tertawa manusia aneh itu melirik sekejap ke arahnya, kemudian bertanya:

"Dari mana kau bisa tahu?"

Buru-buru Suto Siau menjura seraya berseru:

"Cianpwee gagah dan perkasa, boanpwee yakin kau adalah seorang pertapa sakti yang tidak suka mencampuri urusan keduniawian, bagaimana kalau boanpwee sekalian segera menghantar dengan hormat keberangkatan cianpwee turun dari gunung?"

"Ehmmm, berapa patah katamu memang kedengaran sopan dan sedap didengar, baiklah, asal kau turunkan gadis itu, kami semua segera akan pergi dari sini"

Suto Siau tertegun, dengan wajah berubah tanyanya:

"Kenapa cianpwee ingin melepaskan dirinya?"

Sebelum manusia aneh itu menjawab, Yin Ping sambil tertawa telah memotong duluan:

"Kelihatannya penyakit lamamu kambuh kembali, asal melihat nona cantik lalu pingin membawanya pulang, bukan begitu?"

"Hahahaha..... bagaimanapun kau tetap orang yang paling tahu dengan watakku, setelah bertemu gadis berbakat semacam ini, mana boleh kubiarkan dia hidup menderita dalam dunia persilatan? Tentu saja harus kubawa pulang"

Begitu perkataan tersebut diutarakan, terjadi kegemparan diantara kawanan jago itu.

Suto Siau tidak berani bertindak gegabah, sekalipun orang aneh itu berwajah putih tanpa jenggot, bertubuh gemuk pendek dan bicaranya semau sendiri, namun dia sadar kungfu yang dimilikinya luar biasa hebatnya.

Oleh sebab itu dia segera menarik tangan Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu sekalian untuk berunding.

Diantara sekian jago yang hadir, sebetulnya Thiat Tiong-tong yang merasa paling gusar, tapi ingatan lain segera melintas dalam benakya:

KANG ZUSI

"Jika bukan orang itu yang turun tangan, siapa lagi yang bisa menurunkan Leng-kong dari atas sana? Bagaimana pun biar dia selamatkan Leng-kong terlebih dahulu sebelum menolong dirinya"

Berpikir sampai disitu dia pun mendongakkan kepalanya dan memberi tanda kepada Sui Lengkong.

Kebetulan Sui Leng-kong sedang menatap kearahnya, sekalipun suasana sangat redup namun begitu sorot mata mereka berdua saling bertemu, jalan pemikiran kedua belah pihak pun seakan sudah tersambung.

Yin Ping sambil membopong kucing putihnya hanya mengawasi mereka berdua dengan senyuman dikulum, sementara kawanan gadis lainnya hanya menundukkan kepala mengawasi kaki sendiri yang putih bagaikan bunga salju, tampang mereka mirip orangyang sedang iri.

Sementara Suto Siau sekalian sedang berunding, jago pedang berkopiah kuning dan jago pedang rembulan berdiri sedikit dikejauhan tanpa ikut berbicara, hanya suara Lok Put-kun yang kedengaran paling nyaring.

Orang ini berperawakan tinggi besar, ketika berdiri diantara rekan lainnya, tubuhnya nampak jauh lebih tinggi dari siapa pun, ketika itu dengan wajah penuh amarah sedang berteriak:

"Siapa takut, siapa takut kepadanya!"

Suto Siau kelihatan manggut-manggut, tiba tiba dia berbalik dan menghampiri manusia aneh itu sambil berkata:

"Apa yang hendak cianpwee lakukan bila cayhe sekalian enggan melepaskan dirinya?"

"Itu mah bisa berakibat fatal" jawab manusia aneh itu sambil bergendong tangan dan tertawa.

Beberapa patah kata itu diucapkan amat santai seolah tidak bertenaga, namun setiap patah kata yang terucap kedengaran begitu tajam dan menusuk pendengaran.

Berubah hebat paras muka Suto Siau sekalian, dari enam orang yang hadir ada tiga orang diantaranya yang berakal licik, serentak mereka saling bertukar tanda.

Sambil menjura Suto Siau segera berkata: "Perempuan itu mempunyai kaitan yang erat dengan kami semua, bahkan menyangkut sederet persoalan, sekalipun kami semua bersedia membiarkan cianpwee membawanya pergi, tapi bagaimana pertanggungan jawab kami bila kelak orang lain menanyakannya?"

Kemudian setelah tertawa tergelak, lanjutnya: "Apalagi cayhe sekalian masih belum tahu siapa nama cianpwee"

"Bocah keparat, hebat amat kau" tukas Yin Ping tiba-tiba, "bukankah kau ingin tahu dulu namanya kemudian baru dipertimbangkan, kalau bisa dilawan kalian lawan, kalau tidak bisa dilawan kalian akan kabur, bukan begit?"

"Kalau memang begitu, bagaimana kalau cianpwee tunda dulu selama berapa hari, menunggu cayhe sudah undang semua rekan, agar mereka pun dapat menyaksikan kehebatan cianpwee, kemudian perempuan itu baru diajak pergi dari sini?"

Dalam hati dia sudah mengambil keputusan, asal hari ini bisa menggunakan Sui Leng-kong untuk memaksa Thiat

Tiong-tong menyerah, apa susahnya untuk serahkan kembali gadis itu kepadanya.

Yin Ping yang mendengar perkataan itu segera tertawa terkekeh.

"Oooh..... mau pakai siasat mengundang pasukan bantuan? Bertarung setelah bala bantuannya tiba?"

Manusia aneh itu berkata pula sambil menuding ke arah Suto Siau:

"Hahahaha.... tidak kusangka dalam dunia persilatan telah muncul seorang tokoh secerdik kau, tampaknya aku mesti membuka mataku lebar lebar"

KANG ZUSI

"Tidak berani, tidak berani, entah bagaimana pendapat cianpwee dengan usul tadi?" kata Suto Siau.

"Selama hidup aku paling tidak suka memaksakan kehendak, bila hari ini aku bersikeras membawa pergi nona ini, paling tidak peristiwa ini pasti akan mencoreng wajah kalian semua"

Thiat Tiong-tong berkerut kening setelah mendengar perkataan itu, sebaliknya Suto Siau sekalian berseri, buru-buru dia menjura seraya berkata:

"Ternyata cianpwee memang bijaksana, boanpwee ucapkan banyak terima kasih"

Manusia aneh itu tertawa perlahan, katanya lagi:

"Oleh sebab itu....."

Dia berhenti sejenak, menunggu perhatian semua orang sudah tertuju ke arahnya, dia baru melanjutkan:

"Oleh sebab itu kuputuskan, hari ini aku akan membuat kalian semua menyerahkan nona itu ke tanganku dengan perasaan rela dan ikhlas....."

Belum selesai perkataan itu diucapkan, paras muka Suto Siau sekalian telah berubah hebat sementara Yin Ping tertawa terpingkal-pingkal.

KANG ZUSI

Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu saling bertukar pandangan sekejap, sementara Pek Seng-bu secara diam-diam menjawil tubuh Lok Put-kun.

Mereka berdua tahu, persoalan yang dihadapi pada malam ini tidak mungkin bisa diselesaikan secara damai, tapi mereka sendiripun tidak berani bertindak secara gegabah, oleh sebab itu diputuskan untuk mendorong Lok Put-kun agar menjajal terlebih dulu kepandaian silat yang dimiliki manusia aneh itu.

Lok Put-kun memang seorang jago yang kasar, berangasan dan bertemperamen tinggi, sejak tadi dia sudah mendongkol sambil menahan diri, maka setelah diberi tanda untuk turun tangan, mana mungkin dia bisa menahan diri?

Dengan suara keras kontan hardiknya:

"Mengharapkan kami serahkan nona itu kepadamu? Hmm, jangan bermimpi disiang hari bolong!"

Dengan langkah lebar dia maju ke muka, begitu tiba didepan manusia aneh itu, sambil merentangkan sepasang tangannya yang besar bagai kipas, bentaknya:

"Mari, mari, mari, kalau punya kemampuan, layani dulu berapa jurus seranganku!"

Dari suara gemerutuk yang dipancarkan dari tulang belulang Lok Put-kun ketika merentangkan telapak tangannya, Thiat Tiong-tong tahu kalau kepandaian gwakang yang dimiliki orang ini sudah mencapai tingkatan yang luar biasa.

KANG ZUSI

"Anak muda, kau belum pantas bertarung melawanku" jengek manusia aneh itu sambil tertawa.

"Kentut" bentak Lok Put-kun gusar, "jika takut menghadapiku, lebih baik....."

"Baiklah" potong manusia aneh itu kemudian, "dalam satu jurus bila aku tidak sanggup membuatmu terjungkal, bagaimana kalau anggap saja aku yang kalah?"

Ketika kedua orang ini berdiri saling berhadapan, terlihatlah perbedaan mereka yang sangat mencolok, kalau yang satu bertubuh tinggi besar, kekar berotot dan hitam, maka yang lain

bertubuh gemuk, putih dengan anggota badan yang lembut halus.

Yang satu bicara keras bagai bunyi genta, sementara yang lain lembut bagai orang bercanda.

Sekalipun Suto Siau sekalian tahu kalau manusia aneh itu memiliki kungfu yang luar biasa, namun Lok Put-kun pun bukan manusia sembarangan, dia sudah banyak tahun mengembara dalam dunia persilatan, sekalipun cara kerjanya sedikit gegabah namun pengalamannya dalam menghadapi musuh tidak lemah.

Kendatipun ilmu silat yang dimiliki manusia aneh itu jauh melebihi lawannya, tapi kalau ingin menghajarnya hingga jatuh terpelanting dalam satu gebrakan saja, jelas lebih susah daripada naik ke langit.

KANG ZUSI

Maka Suto Siau sekalian jadi amat girang setelah mendengar orang itu sesumbar dengan tantangannya.

Hek Seng-thian kuatir Lok Put-kun tidak pandai bicara, maka dengan langkah cepat dia maju ke depan sembari menegaskan:

"Cianpwee, lagi bergurau atau sungguhan?"

"Siapa yang sedang bergurau denganmu" jawab manusia aneh itu sambil tertawa.

"Kalau memang begitu, apa yang hendak cianpwee lakukan bila kalah?"

"Kalau kalah, aku akan segera turun gunung dengan merangkak"

Semenjak tadi Lok Put-kun sudah mencak mencak kegusaran, mendengar perkataan itu kembali teriaknya penuh amarah:

"Kalau aku yang kalah, bukan saja akan turun gunung dengan merangkak, bahkan aku akan menyembah delapan kali kepadamu"

KANG ZUSI

"Hahahaha.....aku kuatir sampai waktunya kau sudah tidak mampu menyembah lagi"

Hek Seng-thian girang sekali setelah mendengar perkataan itu, cepat ujarnya sambil tertawa:

"Saudara Lok tidak usah banyak bicara lagi, cepat minta berapa petunjuk dari cianpwee itu, saudara Lok hanya cukup melancarkan satu jurus serangan saja dan ingat, jangan sampai dibuat terjungkal olehnya"

"Ayohlah!" kata manusia aneh itu kemudian sambil menggulung lengan bajunya.

Dia berdiri amat santai, tidak menyiapkan diri, tidak pula menghimpun tenaga dalamnya, seakan seorang lelaki dewasa yang siap menghadapi seorang bayi cilik.

Lok Put-kun sendiri meski tampil dengan wajah penuh amarah, dihati kecilnya dia pun tidak berani gegabah, sesudah mendengus dingin dia silangkan kepalannya di depan dada sambil bertekuk lutut, kuda kudanya segera diperkuat.

Kuda kuda dalam bentuk begini merupakan sebuah kuda kuda yang paling dasar, khususnya bagi orang yang berlatih tenaga gwakang, bhesi semacam ini boleh dibilang sangat kokoh dan sulit digoyang kendatipun didorong oleh dua puluhan orang lelaki kekar.

Terlihat dia menarik lambungnya dengan menancapkan sepasang kakinya ke dalam tanah, lalu pikirnya:

"Bocah gendut, akan kulihat dengan cara apa kau akan membuat aku roboh terjungkal"

Thiat Tiong-tong sendiripun diam-diam bersorak memuji setelah menyaksikan kuda-kuda orang itu, disamping kagum diapun merasa terperanjat, ingin diketahui dengan cara apa manusia aneh itu akan membuatnya roboh terjungkal.

Diiringi bentakan nyaring Lok Put-kun mulai melontarkan pukulannya, ditengah angin pukulan yang menderu deru

dengan jurus Thay san ya teng (bukit thay-san menindih kepala) dia bacok batok kepala orang itu.

Jurus serangan ini meski kasar dan sederhana namun terkandung dasar utama dari ilmu pukulan, boleh dibilang Lok Put-kun sangat menguasainya.

Apalagi dengan perawakan tubuhnya yang tinggi besar, seperti nama jurus serangan itu, kekuatannya boleh dibilang bagaikan tindihan dari sebuah bukit Thay-san.

Tidak urung para jago bersorak memuji juga setelah melihat kehebatan pukulan itu.

Manusia aneh itu masih berdiri dengan senyuman diwajah, dia tidak menghindar pun tidak berusaha berkelit.

KANG ZUSI

Diam-diam Lok Put-kun kegirangan, pikirnya: "Sekalipun kau ingin menggunakan tenaga dalammu untuk mentalkan aku, tidak nanti tubuhku akan roboh terjungkal"

Sambil memperkuat kuda kudanya sekali lagi dia menghujamkan kepalannya ke bawah.

"Blaaaam!" sepasang pukulan maut dari Lok Put-kun segera bersarang telak diatas bahu manusia aneh itu.

Ternyata orang itu tidak mementalkan tubuh lawannya dengan getaran tenaga dalam, tubuh Lok Put-kun masih tetap berdiri bagaikan sebuah pagoda baja, sebaliknya tubuh

manusia aneh itupun terhajar bagaikan sebuah paku yang tertancap ke dalam tanah.

Semua orang merasa terkejut bercampur girang, Lok Put-kun sendiripun agak termangu melihat hasil pukulannya itu.

Belum sempat ingatan ke dua melintas lewat, mendadak terdengar manusia aneh itu berseru sambil tertawa terbahak-bahak:

"Sekarang, berbaringlah kau!" Secepat kilat dia menggetarkan sepasang tangannya mencengkeram ke depan, karena tubuh pendeknya sebagian menancap di tanah, maka arah serangannya persis mengarah sepasang kaki Lok Put-kun yang tinggi besar.

Waktu itu Lok Put-kun sedang memperkokoh sepasang kakinya dengan sepenuh tenaga, mimpi pun dia tidak menyangka kalau lawannya akan menggunakan jurus serangan tersebut untuk mengancam kakinya.

Dalam keadaan begini sulit baginya untuk menghindarkan diri, tahu-tahu sepasang kakinya terasa sakit hingga merasuk tulang, diiringi jeritan kaget tahu-tahu tubuhnya sudah terlempar ke udara dan roboh terkapar diatas tanah.

Kenyataan semacam ini sungguh diluar dugaan siapa pun, kawanan jago yang hadir hanya bisa berdiri melongo dengan

mata terbelalak, tidak seorangpun mampu mengeluarkan suara jeritan.

Diiringi suara tertawa nyaring manusia aneh itu melompat keluar dari dalam tanah, sebuah liang yang cukup dalam segera muncul diatas tanah.

Menggunakan tubuh untuk menancap ke dalam tanah yang keras, kepandaian silat semacam ini boleh dibilang belum pernah terdengar dalam dunia persilatan, seandainya tidak disaksikan dengan mata kepala sendiri, siapa pun tidak akan percaya dengan kenyataan tersebut.

"Kenapa kau belum menyembah kepadaku?" terdengar manusia aneh itu menegur.

Lok Put-kun membentak keras, dia berusaha merangkak bangun, siapa sangka bantingan tersebut ternyata kuat sekali, bantingan keras yang membuat sekujur tubuhnya linu dan sakit, baru merangkak setengah jalan, kembali tubuhnya roboh terjengkang.

Pek Seng-bu menghela napas panjang, cepat dia membangunkan rekannya itu.

Lok Put-kun memandang Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu sekejap, kemudian memandang pula ke arah manusia aneh itu, tiba-tiba sambil mendekap dibahu Pek Seng-bu, dia mulai menangis tersedu-sedu.

Menyaksikan hal ini Suto Siau hanya bisa mendongkol bercampur geli.

Manusia aneh itupun tertawa lebar, ujarnya kemudian:

"Masih ada lagi yang ingin menjajal kemampuanku?"

Semua orang hanya saling berpandangan, siapa pun tidak berani menjawab.

Manusia aneh itu segera mendongakkan kepalanya tertawa terbahak-bahak, serunya lagi:

"Jika kalian tidak keberatan, akupun tidak akan berlaku sungkan lagi"

KANG ZUSI

Sambil berpaling serunya:

"Murid muridku, cepat turunkan nona itu"

Tampak kawanan nona itu saling mendorong diantara rekan sendiri dengan wajah cemberut, ternyata tidak seorangpun yang bersedia turun tangan.

Yin Ping yang melihat itu tertawa terkekeh, katanya:

"Bila kalian ingin mengikutinya, mulai sekarang harus belajar tidak cemburuan, kalau tidak, tanggung kalian akan mampus duluan karena mendongkol"

Kawanan nona itu tertawa geli, akhirnya sambil dorong mendorong mereka berjalan mendekat.

Manusia aneh itu berpaling ke arah Yin Ping kemudian serunya:

"Jika semua wanita didunia mirip kau, aku benar-benar tidak usah pusing dan bingung"

Suto Siau sekalian hanya bisa pasrah dan membiarkan kawanan nona itu merangkak naik keatas tangga, siapa pun sadar, kepandaian silat yang dimiliki mustahil bisa mencegah niat manusia aneh itu.

"Tunggu sebentar!" mendadak terdengar bentakan keras berkumandang dari puncak tangga.

Ketika semua orang mendongakkan kepalanya, tampak Sim Sin-pek entah sejak kapan telah berdiri dipuncak tangga. Rupanya perhatian semua orang waktu itu sedang tertuju pada kehebatan kungfu manusia aneh itu sehingga tidak ada yang memperhatikan gerak geriknya.

Tampak tangannya yang satu digunakan untuk berpegangan pada puncak tangga, sementara tangan kirinya ditempelkan diatas jalan darah pek hwee hiat di ubun ubun Sui Leng-kong, sambil tertawa dia berseru:

"Siapa pun kalau berani maju selangkah lagi, telapak tanganku ini segera akan kutabokkan ke bawah. Waktu itu terpaksa cianpwee hanya bisa membawa pulang seorang

nona cantik yang sudah mati kaku, hahahaha..... aku rasa pasti tidak ada artinya bukan!"

Jalan darah pek hwee hiat merupakan jalan darah terlemah ditubuh manusia, biasanya hanya terpukul ringan saja bisa berakibat luka parah, apalagi jika Sim Sin-pek menghantamnya dengan sepenuh tenaga, dapat dipastikan nyawa Sui Lengkong pasti melayang.

Manusia aneh itu segera memerintahkan kawanan gadis itu untuk mundur, kemudian sambil mendongakkan kepalanya dia bertanya:

"Siapa kau? Apayang hendak kau lakukan?"

Thiat Tiong-tong ikut merasa panik, dia genggam sepasang tinjunya kuat kuat.

Perlahan-lahan Sim Sin-pek berkata:

"Aku hanya seorang angkatan muda yang tidak bernama, saat ini tidak ada permintaan lain kecuali berharap setelah aku turun ke bawah nanti, cianpwee dan sekalian nona-nona itu tidak mengusik seujung rambutku”

Mendengar permintaan yang sangat sederhana, tanpa berpikir panjang lagi manusia aneh itu menyanggupi:

"Baiklah, aku kabulkan permintaanmu, sekarang bawalah nona itu turun ke bawah!”

Semula Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu menyangka Sim Sin-pek sedang membantu mereka untuk memaksakan kehendaknya, mereka jadi mendongkol bercampur kecewa setelah mendengar perkataan itu.

Tidak tahan lagi Pek Seng-bu menyelinap ke belakang Chee Toa-ho dan diam-diam memberi tanda kepadanya.

Siapa tahu Sim Sin-pek berlagak seolah tidak melihat, setelah menotok jalan darah ditubuh Sui Leng-kong dia membebaskan ikatan talinya sambil berseru:

"Minggir semua!"

Kemudian dengan cepat dia melompat turun ke bawah.

KANG ZUSI

Kini biarpun ikatan tali ditubuh Sui Leng-kong telah dilepas namun tubuhnya masih tetap tidak mampu bergerak, dia hanya bisa mengawasi Thiat Tiong-tong dengan mata mendelong, entah berapa banyak patah kata yang terkandung dibalik sorot matanya itu.

Thiat Tiong-tong merasakan hatinya pedih bagaikan disayat-sayat, seandainya orang yang menghadapi kejadian tersebut saat ini adalah Im Ceng yang bertemperamen tinggi, niscaya tanpa berpikir panjang dia sudah menerkam ke depan.

Tapi Thiat Tiong-tong bukan Im Ceng, dia sadar kekuatannya seorang diri bukan saja tidak akan mampu berbuat banyak, sebaliknya justru bisa mengancam keselamatan jiwa Sui Leng-kong, oleh sebab itu sambil menggertak gigi dia menahan diri tanpa bergerak.

Manusia aneh itu tertawa terbahak-bahak, dengan langkah lebar dia maju mendekat.

"Cianpwee" Sim Sin-pek segera berseru sambil tertawa, "aku harap....."

Dengan cepat dia mendorong Sui Leng-kong ke depan.

Dengan lembut manusia aneh itu memegang bahu nona itu, katanya sambil tertawa:

"Anak baik, meski kau tidak meminta sesuatu kepadaku, tapi akupun tidak bakal merugikan dirimu"

"Terima kasih cianpwee" seru Sim Sin-pek sambil membungkukkan tubuh memberi hormat.

Kemudian setelah berhenti sejenak, katanya lagi sambil tertawa:

"Nona Sui cerdas dan berparas cantik, dia tidak malu disebut bidadari dari dunia, tapi sayang....."

Dia menggelengkan kepalanya, tutup mulut dan tidak berbicara lagi.

"Tapi sayang kenapa?" tidak tahan manusia aneh itu bertanya.

"Tapi sayang nona itu sudah kucekoki dengan sedikit obat beracun" sahut Sim Sin-pek sambil tertawa, "bila racun itu tidak segera diobati maka dalam dua jam kemudian dia akan mati dengan pendarahan dari tujuh lubang inderanya"

"Kau..... kau..... dimana kau simpan obat pemunah itu?" teriak manusia aneh itu gusar.

"Ada dalam saku boanpwee"

"Bawa kemari!" hardik manusia aneh itu sambil menggetarkan tangannya mencengkeram tubuh Sim Sin-pek.

KANG ZUSI

Dengan cekatan pemuda itu mundur berapa langkah, ujarnya lagi sambil tertawa:

"Bukankah tadi cianpwee sudah berjanji tidak akan menyentuh seujung rambut boanpwee, masa sudah lupa dengan janji tersebut?"

Dengan wajah tertegun manusia aneh itu menarik kembali tangannya.

Kembali Hek Seng-thian serta Suto Siau sekalian merasa terkejut bercampur girang, pikir mereka:

"Tidak disangka ternyata bocah ini pintar juga"

Dengan wajah penuh kebanggaan Sim Sin-pek tersenyum, ujarnya:

"Walaupun ilmu silat yang kumiliki tidak sebanding dengan kehebatan cianpwee, tapi racun obat yang kugunakan terbuat dari gabungan tiga puluh enam macam ramuan yang tidak mungkin bisa dipunahkan siapa pun"

"Apa yang kau inginkan?" tanya manusia aneh itu kemudian sambil menurunkan kembali tangannya.

"Bila cianpwee tidak ingin membawa pulang sesosok mayat, lebih baik serahkan dulu kepada-ku, atau kalau tidak..... silahkan cianpwee menyanggupi tiga buah syaratku"

KANG ZUSI

"Kentut, kau anggap kami bisa diancam?"

"Tentu saja, tentu saja, mana mungkin cianpwee bisa kuancam" seru Sim Sin-pek sambil tersenyum, "sayangnya nona ini cantik bak bidadari, perawakan tubuhnya jugaramping menggiurkan....."

Tidak tahan manusia aneh itu berpaling memperhatikan sekejap gadis cantik yang berada disisinya, walaupun paras mukanya waktu itu pucat pias namun alis matanya yang lentik, biji matanya yang bening, pinggangnya yang ramping serta tubuhnya yang gemetar ketika terhembus angin, benar-benar mendatangkan daya pikat yang luar biasa.

Dibandingkan dengan kecantikan Yin Ping maka nona ini nampak lebih polos, lebih bersih dan alim, sesosok tubuh wanita yang belum pernah dijumpai sebelumnya.

Tidak tahan lagi dia menghela napas panjang, ujarnya kemudian:

"Apa syaratmu, cepat katakan!"

Sim Sin-pek tertawa bangga, cepat dia berpaling ke arah Hek Seng-thian, setelah memberi hormat ujarnya:

"Tecu tidak berani mendahului guru, untuk syarat yang pertama silahkan suhu yang tentukan"

KANG ZUSI

"Anak pintar!" puji Hek Seng-thian tertawa.

Setelah termenung berapa saat, dia baru berpaling seraya berkata:

"Saudara Suto....."

Sejak tadi Suto Siau sudah menunggu kesempatan untuk berbicara, ia segera menyahut sambil tertawa:

"Kami semua hanya minta kepada cianpwee untuk menyerahkan sebuah tanda pengenal, jika suatu saat kami berada dalam keadaan bahaya hingga mesti mencari cianpwee dengan membawa tanda pengenal itu, cianpwee wajib memberikan bantuannya dengan sepenuh tenaga"

Thiat Tiong-tong terkesiap, dia tahu Suto Siau ingin meminjam kekuatan yang dimiliki manusia aneh itu untuk menghadapi Perguruan Tay ki bun. Kendatipun Perguruan Tay ki bun memiliki kawanan jago yang amat banyak, namun belum ada seorang pun diantara mereka yang sanggup menandingi kepandaian silat manusia ini.

Terdengar manusia aneh itu mendengus dingin.

"Apa syaratmu yang ke dua?" ia bertanya.

Sim Sin-pek tertawa, ujarnya:

"Obat racun yang kugunakan memiliki susunan bahan racun yang amat rumit dan unik, untuk memunahkan sama sekali pengaruh racun tersebut, dibutuhkan obat penawar yang mesti diminum sebanyak tiga puluh enam kali setiap sepuluh hari selama satu tahun beruntun"

Setelah berhenti sejenak dan tertawa, lanjutnya:

"Oleh sebab itu cianpwee harus membawa serta cayhe untuk pulang ke rumahmu, agar disamping belajar silat dari cianpwee, boanpwee pun bisa memunahkan racun didalam tubuhnya"

"Baik" teriak manusia aneh itu gusar, "ternyata kaupun pingin belajar ilmu silatku"

Setelah melirik Sui Leng-kong sekejap, tidak tahan dia menghela napas panjang, tanyanya lagi:

"Apa syaratmu yang ke tiga?"

Sim Sin-pek memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian sambil perlahan-lahan berjalan menghampiri Thiat Tiong-tong, katanya sambil tersenyum:

"Syarat yang ke tiga..... cianpwee mesti tangkap orang ini dan memaksanya untuk....."

Mendadak Thiat Tiong-tong melancarkan serangan secepat kilat, sepasang telapak tangan-nya menyerang bersama secepat sambaran kilat, yang ke atas membabat tenggorokan Sim Sin-pek sementara yang ke arah bawah menghantam ke arah dadanya.

KANG ZUSI

Dengan terkesiap Sim Sin-pek miring ke samping, jeritnya ketakutan:

"Cianpwee, kau telah berjanji....."

"Janji cianpwee tidak termasuk melarang aku melancarkan serangan!" tukas Thiat Tiong-tong cepat.

"Hahahaha..... benar!" seru manusia aneh itu kegirangan.

Berubah hebat paras muka Hek Seng-thian maupun Pek Seng-bu, serentak mereka bergerak siap melancarkan serangan.

Tanpa menghentikan gerak serangannya Thiat Tiong-tong segera berseru lantang:

"Cianpwee pun tidak pernah berjanji tidak akan menyerang orang lain, silahkan cianpwee menghadang siapa pun yang ingin turut mencampuri urusan ini, biar aku yang merebut obat penawar racunnya!"

"Hahahaha..... baik!" seru manusia aneh itu sambil tertawa tergelak, kemudian sambil menarik wajahnya dia mengancam, "bila ada yang berani turun tangan sembarangan, jangan salahkan kalau aku tidak kenal ampun!"

Hek Seng-thian maupun Pek Seng-bu merasa hatinya miris, serentak mereka menghentikan langkahnya.

"Awasi mereka" perintah manusia aneh itu kemudian sambil memberi tanda, "jangan biarkan orang-orang itu bertindak sembarangan"

Kawanan gadis muda itu menyahut dan berdiri berjajar persis dihadapan Hek Seng-thian serta Pek Seng-bu, meski begitu lirikan mata mereka justru berulang kali dialihkan ke wajah Thiat Tiong-tong.

Serangan yang dilancarkan Thiat Tiong-tong ibarat bunga terbang yang melayang di udara terhembus angin topan, meskipun jurus serangan yang digunakan tidak termasuk

aneh, namun kecepatan geraknya susah diikuti dengan mata telanjang.

Pada dasarnya ilmu silat yang dimiliki Sim Sin-pek memang bukan tandingannya, apalagi sejak awal sudah timbul perasaan jeri dihati kecilnya, bertarung dalam perasaan kebat kebit membuat dia tidak mampu konsentrasi secara prima.

Tidak sampai sepuluh gebrakan kemudian, dia sudah tidak memiliki kemampuan untuk melancarkan serangan balasan.

"Serangan yang amat cepat!" puji manusia aneh itu sambil tersenyum.

"Bagaimana bila dibandingkan semasa mudamu dulu?" tanya Yin Ping tertawa.

KANG ZUSI

Manusia aneh itu hanya tersenyum tanpa menjawab.

Sementara itu jurus serangan yang dilancarkan Thiat Tiong-tong makin lama semakin bertambah cepat, Sim Sin-pek sudah keteter hebat, gerakan tubuhnya sudah kalut dan peluh telah membasahi seluruh tubuhnya.

Suto Siau sekalian merasa terkejut bercampur gusar, khususnya Hek Seng-thian, dia menghentakkan kakinya berulang kali, sementara Pek Seng-bu telah masukkan tangannya ke dalam saku dan secara diam-diam menggenggam senjata rahasia.

Dia memiliki julukan sebagai pendekar bertangan tiga, sudah barang tentu ilmu melepaskan senjata rahasianya sudah mencapai tingkat yang luar biasa.

Belasan tahun berselang, sewaktu diadakan pertandingan ilmu di antara orang orang perusahaan ekspedisi dua sisi sungai besar yang diadakan di perkampungan keluarga Thio, Pek Seng-bu pernah menggunakan tiga jenis senjata rahasia untuk memadamkan sebelas buah lampu lentera diruang utama.

Ternyata tidak seorangpun diantara ratusan jago silat yang hadir waktu itu mengetahui dengan cara apa dia melepaskan senjata rahasianya, itulah sebabnya orangpun memberi julukan si pendekar bertangan tiga kepadanya.

Kini situasi yang dihadapi sangat gawat, dalam keadaan terdesak sekali lagi dia berencana ingin melumpuhkan Thiat Tiong-tong dengan mengandalkan senjata rahasianya.

Siapa tahu baru saja dia menggenggam senjata rahasia andalannya, mendadak terendus bau harum yang lembut berhembus lewat dihadapan-nya.

Tahu-tahu seorang gadis bercelana hijau telah setengah merebahkan diri dalam pelukannya sambil berbisik lembut:

"Kau sedang merogoh benda apa sih? Boleh aku lihat?"

"Lihay amat ketajaman mata nona ini" batin Pek Seng-bu dengan perasaan kaget, cepat sahutnya:

"Ooh... ti....tidak ada apa-apa....."

Sambil menyahut dia menarik kembali tangannya dari dalam saku.

"Pelit amat kau, masa dilihat sebentar pun tidak boleh?" seru nona itu lagi sambil tertawa merdu, kini pipinya yang halus dan lembut nyaris sudah menempel diatas wajahnya, bau harum semakin menusuk penciuman.

Baru saja Pek Seng-bu merasa terangsang, tahu-tahu pergelangan tangannya telah dicengkeram oleh ke lima jari lentik gadis itu, rasa sakit yang merasuk ke dalam tulang membuat dia tidak sanggup menarik kembali telapak tangannya.

"Triing....triiing....triiing.....!" diiringi dentingan nyaring, senjata rahasia yang berkilat tajam terjatuh semua dari balik sakunya dan berserakan diatas tanah.

"Aduh mak.....” teriak nona itu lagi sambil tertawa merdu, "benda itu mah tidak boleh dibuat mainan....."

Dengan ujung kakinya dia sapu benda itu hingga mencelat jauh dari sana, kemudian sambil menowel pipi Pek Seng-bu

dan menjulurkan lidahnya si nona kembali menyodok pinggangnya.

Seketika Pek Seng-bu merasakan separuh tubuhnya jadi kaku, untuk berapa saat dia sama sekali tidak mampu bergerak.

Untuk kesekian kalinya kawanan jago itu merasa terkesiap, seorang dayang saja sudah berilmu sehebat itu apalagi si manusia aneh sebagai majikannya, semakin tidak ada orang yang berani bertindak gegabah.

Dalam pada itu Thiat Tiong-tong telah melancarkan belasan jurus, dibawah kurungan angin pukulan yang menderu deru, Sim Sin-pek berusaha menggeser tubuhnya mendekati Hek Seng-thian serta Pek Seng-bu sekalian.

KANG ZUSI

Apa mau dikata angin pukulan yang dilancarkan Thiat Tiong-tong mengurungnya begitu rapat, jangan lagi bergeser, air pun tidak mungkin bisa menembusi lapisan pukulan yang menghimpit-nya.

Padahal dalam pertemuan sebelumnya, Suto Siau sekalian merasa kepandaian silat pemuda itu belum sedahsyat sekarang, mereka tidak menyangka hanya terpaut berapa saat, kungfu yang dimiliki anak muda itu telah mengalami kemajuan yang demikian pesat.

Tentu saja beberapa orang itu tidak tahu kalau Thiat Tiong-tong telah berhasil memperoleh kitab pusaka ilmu silat peninggalan ayahnya dalam gua rahasia itu, kenyataan yang mereka saksikan saat ini membuat hati orang orang itu semakin tercekam.

Mendadak Thiat Tiong-tong menyodokkan tangannya ke depan, langsung mencengkeram urat nadi padapergelangan tangan Sim Sin-pek.

Jurus serangan yang dia gunakan amat sederhana tanpa perubahan jurus yang aneh, namun Sim Sin-pek tidak mampu menghindarkan diri, walaupun dia sempat menarik ke belakang pergelangan tangannya, namun jalan darah Ci tie hiatnya tahu-tahu sudah tergenggam lawan.

Dalam terperanjatnya secara beruntun Sim Sin-pek mengeluarkan gerakan Pa ong sia ka (raja bengis menanggalkan tameng), Lip coan jian gun (memutar roda dunia), Huan cuan kim si (menggulung balik serat emas) untuk meloloskan diri dari sergapan musuh.

Siapa tahu telapak tangan Thiat Tiong-tong yang telah menempel diatas pergelangan tangan-nya seakan susah ditanggalkan lagi, walaupun secara beruntun dia telah berganti dengan berapa gerakan, namun jari tangan lawan masih menempel ketat, kenyataan ini membuat hatinya tercekat

bercampur panik, peluh sebesar kacang kedele mulai bercucuran membasahi seluruh tubuhnya.

"Sudah kau ketahui, siapakah aku?" jengek Thiat Tiong-tong sambil tertawa dingin.

"Tahu....." sahut Sim Sin-pek dengan nada gemetar.

Tiba-tiba Thiat Tiong-tong mencengkeram dagunya dan menjapitnya kuat kuat.

Rupanya pemuda itu memang sengaja memancing Sim Sin-pek agar mengucapkan kata "tahu", sebab disaat dia mengutarakan kata "ta.." mulutnya berada pada posisi terbuka, saat itulah Thiat Tiong-tong mencengkeram dagunya sehingga dia sama sekali tidak mampu merapatkan mulutnya lagi.

KANG ZUSI

Secepat kilat ThiatTiong-tong merogoh ke dalam sakunya, mengambil sebutir pil berwarna hitam kemudian setelah dijejalkan ke mulut Sim Sin-pek, tangan kirinya mendorong bagian bawah dagunya dan menekan ke atas kuat-kuat.

"Glegekk....." Sim Sin-pek telah menelan pil itu ke dalam perutnya.

Thiat Tiong-tong segera tertawa terbahak bahak, tegurnya:

"Hahahaha..... sudah tahu, pil apa yang kau telan?"

Waktu itu Sim Sin-pek merasakan bau amis yang busuk dan aneh muncul dari balik tenggorokannya, tatkala satu ingatan melintas didalam benaknya, dengan wajah berubah pucat lantaran ngeri, jeritnya gemetar:

"Maa... .masa pil beracun?"

"Tepat sekali!" jawab Thiat Tiong-tong tergelak, "kau butuh obat penawarnya?"

Sementara Sim Sin-pek masih termangu, Yin Ping beserta kawanan gadis lainnya sudah tertawa terkekeh lantaran geli.

Manusia aneh itu berseru pula sambil tertawa:

KANG ZUSI

"Bagus, bagus sekali, inilah yang dinamakan siapa menanam kebusukan, dia akan menulai bencana. Senjata makan tuan!"

"Sayangnya obat racunku jauh lebih mengerikan" Thiat Tiong-tong menambahkan, "jika dalam satu jam tidak peroleh obat penawarnya, maka racun itu akan mulai bekerja, seluruh tubuh akan mulai membusuk lalu mengelupas kulitnya satu demi satu.....oooh, tidak terkirakan rasa sakit dan tersiksanya"

Pucat pias selembar wajah Sim Sin-pek, sepasang kakinya terasa lemas, tubuhnya menggigil keras, nyaris dia roboh terjungkal ke tanah saking takut dan ngerinya.

Sambil menyodorkan sebuah botol obat dari dalam sakunya, dia berseru lirih:

"Botol ini..... botol ini berisikan obat penawar racun untuk....untuk nona Sui.....!"

"Ooh, kau pingin barter obat penawar racun denganku?" tanya Thiat Tiong-tong.

Sim Sin-pek mengangguk berulang kali tanpa sanggup mengucapkan sepatah katapun.

"Hanya satu botol ini?" kembali Thiat Tiong-tong bertanya.

Sembari merangkak bangun dari atas tanah sahut Sim Sin-pek:

"Mana mungkin hamba memiliki obat beracun yang diramu dari tiga puluh enam macam bahan beracun? Tadi.....tadi hanya bergurau saja.... obat racun itu hanya obat racun biasa, penawarnya pun hanya satu macam"

"Sungguh?" Thiat Tiong-tong tertawa dingin.

"Sung.....sungguh, bila berbohong biar aku mati disambar geledek"

Terdengar Yin Ping menghela napas sambil gelengkan kepalanya berulang kali:

"Aaaai.... dilihat tampangnya sih gagah dan ganteng, sayang jiwanya pengecut, ternyata begitu takut mampus, sayang.....aaaai! sungguh sayang!"

Sim Sin-pek pura-pura tidak mendengar, nyaris botol yang berada dalam genggamannya terjatuh ke tanah.

Sambil tertawa dingin Thiat Ti menyambut botol obat itu.

"Baa....bagaimana dengan obat... obat penawar racunku....." teriak Sim Sin-pek tiba tiba.

"Penawar racun apa? Mana aku punya obat penawar racun!" sahut Thiat Tiong-tong sambil menarik wajahnya.

Pecah nyali Sim Sin-pek setelah mendengar jawaban itu, dia roboh terduduk diatas tanah, setengah menangis jeritnya:

"Saudara Thiat, kau....."

"Apa? Kau memanggil aku dengan sebutan apa?" tukas Thiat Tiong-tong sambil tertawa dingin.

"Paa.....paman Thiat, empek Thiat, tolonglah aku....." rengek Sim Sin-pek dengan wajah hampir menangis, "berbuatlah bajik, berbuatlah mulia, tolonglah aku, tolong hadiahkan obat penawar racun untukku!"

"Lain kali masih berani mencelakai orang?"

"Tidak berani, lain kali hamba tidak berani lagi"

KANG ZUSI

Dengan sorot tajam Thiat Tiong-tong mengamati wajah pemuda itu beberapa saat, tiba-tiba dia mendongakkan kepalanya dan tertawa tergelak.

"Hahahaha..... dasar manusia dungu, dasar goblok, racun apa yang kau telan tadi? Obat itu tidak lebih hanya obat luka luar"

Sim Sin-pek tertegun, untuk sesaat dia hanya bisa berdiri melongo sambil mengawasi kawanan gadis itu tertawa terpingkal pingkal.

Kembali Thiat Tiong-tong berkata sambil tertawa:

"Kalau tidak berbuat begitu, memangnya kau bersedia menyerahkan obat penawar racun itu? Obat luka luar belum pernah ditelan orang, rasanya kau telah menjadi orang pertama yang mencicipinya, bagaimana? Enak bukan rasanya?"

Sim Sin-pek hanya berdiri terbelalak dengan mulut melongo, jangan lagi berbicara, dia sendiri-pun bingung mesti menangis atau tertawa.

Ditengah gelak tertawa yang riuh, paras muka Hek Seng-thian serta Pek Seng-bu sekalian telah berubah jadi pucat pias bagai mayat.

Dengan jengkel Suto Siau menghentakkan kakinya berulang kali keatas tanah, dia seperti ingin mengucapkan sesuatu, tapi akhirnya setelah menghela napas panjang katanya:

"Mari kita pergi!"

"Betul, sudah waktunya kalian harus pergi" manusia aneh itu menambahkan.

Dengan gemas Suto Siau melotot berapa kejap ke arah Thiat Tiong-tong, sementara Hek Seng-thian dengan benci mengumpat:

"Tunggu sajasuatu saat nanti....."

Akhirnya sambil menggertak gigi, bersama Pek Seng-bu sekalian beranjak pergi dari situ.

Jago pedang berkopiah kuning melotot juga ke arah Thiat Tiong-tong seraya berkata:

"Kelompok jago pedang pelangi pasti akan minta pelajaran lagi dikemudian hari”

"Baik, akan kutunggu" sahut Thiat Tiong-tong santai.

Bi gwat kiam kek melirik sekejap ke arah pemuda itu sambil melemparkan senyuman manis, tapi dia segera ditarik pergi Chee Toa-ho.

Menanti semua orang sudah berlalu, Sim Sin-pek baru seakan tersadar kembali, tergopoh-gopoh dia bangkit berdiri sambil berteriak ketakutan:

"Suhu tunggu aku....."

Dengan sempoyongan dia lari menyusul rombongannya.

Rombongan jago itu datang secara gagah perkasa tapi harus angkat kaki dalam keadaan yang mengenaskan, dalam waktu singkat bayangan tubuh mereka sudah lenyap dari pandangan.

Setelah musuh tangguh berhasil dipukul mundur, Thiat Tiong-tong merasa semangatnya berkobar kembali, pikirnya:

"Dengan kedudukan manusia aneh itu, rasanya mustahil dia akan menggunakan cara paksa untuk merampas obat penawar racun ini, apalagi obat sudah berada ditanganku, masa dia tetap bersikeras akan membawa pergi Sui Leng-kong?"

Belum habis ingatan itu melintas lewat, tiba-tiba terdengar manusia aneh itu menegur sambil tertawa:

"Anak muda, kau tidak datang memohon kepadaku?"

Thiat Tiong-tong melongo, pikirnya keheranan:

"Seharusnya kau yang datang memohon kepadaku, kenapa malah aku yang harus memohon kepadamu?"

Berpikir begitu segera tanyanya:

"Mohon.....mohon apa?"

"Mohon kepadaku agar melolohkan obat penawar racun itu kepadanya! Kalau tidak, bila aku telah membawanya pergi sedang dia mati gara-gara keracunan, memangnya kau tidak akan bersedih hati?"

"Soal ini.....soal ini....."

Manusia aneh itu tertawa terbahak-bahak, ujarnya lagi dengan bangga:

"Telah kuputuskan untuk membawa pergi nona itu, jadi obat penawar racun itu akan kau serahkan atau tidak, itu menjadi urusanmu sendiri"

KANG ZUSI

Paras muka Sui Leng-kong pucat pias, tubuhnya gontai dan gemetar keras.

Thiat Tiong-tong sendiripun merasa gusar bercampur kaget, dia merasakan hatinya sakit bagaikan diiris-iris.

Yin Ping segera maju menghampirinya, setelah menghela napas pelan katanya:

"Serahkan obat penawar itu kepadanya!"

"Tapi.....tapi....."

"Aaai, anak bodoh, bila kau sama sekali tidak ambil perduli dengan keselamatan nona itu, dialah yang akan memohon kepadamu. Tapi kau sudah menunjukkan sikap kuatirmu atas keselamatan jiwanya, tentu saja kau yang harus memohon kepadanya"

Dengan perasaan sedih Thiat Tiong-tong termenung sejenak, dia tahu apa yang diucapkan perempuan itu ada benarnya juga, sebab dia lebih suka menyaksikan Sui Leng-kong pergi meninggalkan dirinya ketimbang menyaksikan Sui Leng-kong mati karena keracunan.

Terhadap masalah yang tidak mungkin bisa teratasi, dia memang tidak ingin membuang waktu terlalu banyak, maka obat penawar itu segera disodorkan ke muka.

"Ternyata kau memang seorang pemuda yang cerdas" kata manusia aneh itu sambil menyambut botol itu.

Sementara Sui Leng-kong dengan air mata bercucuran bisiknya gemetar: "Kau.....kau....."

"Kau harus menunggu aku" ucap Thiat Tiong-tong sambil menggigit bibir, "biar harus mati pun aku tetap akan berusaha untuk menyelamatkan dirimu!"

Walaupun hanya berapa patah kata singkat namun jauh melebihi beribu patah kata.

"Sampai mati aku tetap akan menunggumu" janji Sui Leng-kong pula tegas.

Biarpun dia sedang menangis sedih, namun berapa patah kata itu diucapkan secara tegas dan tandas.

Manusia aneh itu segera tertawa tergelak, ejeknya:

"Hey anak muda, tidak usah menunggu lagi, walaupun saat ini dia bicara secara tegas, kujamin tiga sampai lima hari lagi dia sudah akan melupakan dirimu untuk selamanya"

Thiat Tiong-tong sudah membalikkan tubuhnya, dia sama sekali tidak menggubris ucapan tersebut.

KANG ZUSI

Yin Ping datang menghampiri, bisiknya:

"Dia masih berada didalam rumah gubuk, meski terluka namun tidak sampai membahayakan jiwanya, baik baiklah kau rawat lukanya"

Dengan pandangan kosong Thiat Tiong-tong mengangguk, kemudian dia mendengar suara langkah kaki, suara isak tangis Sui Leng-kong, suara hiburan dari manusia aneh itu yang kian lama kian menjauh.

Sebenarnya bisa saja dia mengintil dari belakang, namun bila teringat Ai Thian-hok yang terluka gara-gara dia, tanpa sangsi lagi sambil menggertak gigi dia lari masuk ke dalam gubuk.

BAB 18

Barisan Bidadari telanjang.

Ai Thian-hok masih duduk bersila di dalam rumah gubuk dengan wajah hambar, tanpa perasaan.

"Ai-heng!" Thiat Tiong-tong menyapa sambil menghela napas pelan, "Sui Leng-kong telah dibawa kabur orang, mari kita segera berangkat, dengan begitu kita tidak akan kehilangan jejak mereka, cuma..... apakah saudara Ai masih sanggup bergerak?"

KANG ZUSI

"Kenapa kau bicara dengan setengah berbisik? Aku tidak mendengar apa yang kau katakan" sahut Ai Thian-hok dengan wajah bingung.

Ucapan itu disampaikan dengan nada sangat keras, bagaikan orang yang sedang berteriak.

Thiat Tiong-tong terkesiap, pikirnya kaget:

"Jangan-jangan.. .gendang telinganya terluka?"

Padahal selama ini dia mengandalkan ketajaman pendengarannya untuk menggantikan matanya yang buta, jika

sekarang telinganya jadi tuli, boleh dibilang dia menjadi cacad total, seorang tokoh sakti pun menjadi manusia yang tidak berdaya.

Thiat Tiong-tong merasakan tangan kakinya jadi lemas, nyaris dia tidak sanggup berdiri tegak.

Tiba-tiba Ai Thian-hok bangkit berdiri, sambil mencengkeram bahu anak muda itu katanya dengan suara gemetar:

"Kenapa kau tidak berbicara, apakah...apakah aku sudah tidak.....tidak bisa mendengar lagi....."

Lantaran daya pendengarannya melemah, dengan sendirinya nada suaranya bertambah nyaring dan keras.

Thiat Tiong-tong menyaksikan raut mukanya kaku sedikit mengejang, wajah panik dan ketakutan yang terpampang saat itu belum pernah terlihat sebelumnya.

Biasanya meski berada dalam kondisi yang amat kritis pun dia tidak pernah berubah muka, tapi sekarang paras mukanya telah mengalami perubahan yang luar biasa, hal ini membuktikan kalau menjadi tuli merupakan satu kenyataan yang jauh lebih menyiksa ketimbang mati dibunuh.

Thiat Tiong-tong merasa sedih sekali, terpaksa sambil menyerakkan suaranya dia menjawab:

"Tenggorokan siaute agak sakit, mungkin suaraku jadi parau lantaran kecapaian selama berapa hari belakangan, mana mungkin saudara Ai tidak bisa mendengar"

Ai Thian-hok menghembuskan napas lega, senyuman kembali menghiasi wajahnya.

"Anak muda memang tidak tahan uji" katanya, "baru mendapat siksaan begitu tenggorokan sudah jadi serak, masih mending kakakmu....."

Thiat Tiong-tong merasakan air mata mengembang dalam kelopak matanya, tapi dia memaksakan diri untuk tertawa keras sambil menyahut:

KANG ZUSI

"Yaa.. tentu saja, siapa yang mampu menandingi saudara Ai!"

"Tadi kau bilang hendak mengejar seseorang?"

"Benar!"

"Kalau begitu mari kita segera berangkat, biarpun loko terluka namun tidak akan mengganggu, aku masih sanggup melakukan perjalanan"

"Justru siaute yang merasa agak tidak kuat untuk melanjutkan perjalanan" kata Thiat Tiong-tong sambil tertawa paksa.

"Kalau begitu biar aku tuntun dirimu" Thiat Tiong-tong segera membesut air matanya dan melangkah keluar dari situ sambil merangkul bahu Ai Thian-hok, tapi baru keluar dari rumah gubuk itu, air matanya telah jatuh berlinang.

Melakukan pengejaran seorang diripun belum tentu berhasil menyusul manusia aneh itu, apalagi sekarang harus disertai Ai Thian-hok yang nyaris cacad total, boleh dibilang jauh lebih sulit daripada naik ke langit.

Hingga sekarang dia masih belum mengetahui asal-usul manusia aneh itu, bila gagal menyelidiki asal usulnya, mungkin sepanjang masa sulit baginya untuk menyelamatkan Sui Leng-kong.

Tapi bagaimana pula dengan Ai Thian-hok? Apakah harus ditinggalkan seorang diri?

Cahaya fajar mulai muncul diujung langit, hujan angin pun sudah berhenti sejak tadi.

Di tengah cahaya fajar yang redup, mereka berdua menelusuri jalan perbukitan yang penuh lumpur, melihat sisajejak kaki yang tertinggal diatas lumpur, diam-diam Thiat Tiong-tong merasa amat girang.

Siapa tahu ketika tiba disebuah persimpangan, tiba-tiba jejak kaki itu menjadi kacau dan semakin sulit dilihat, dengan perasaan terkejut Thiat Tiong-tong berusaha berjongkok

sambil meneliti arah yang dituju, sayang dia tidak berhasil menemukan sesuatu.

Ai Thian-hok yang menunggu berapa saat tiba-tiba bertanya:

"Apakah Yin.....Yin Ping melakukan perjalanan bersama orang yang sedang kau kejar?"

Suara pertanyaan itu sangat nyaring hingga bergaung diseluruh perbukitan, namun dia sendiri sama sekali tidak mendengar apa apa.

"Benar"

"Kalau begitu dia melalui jalanan yang ini!" Sambil berkata dia menuju ke arah sebelah kiri. Thiat Tiong-tong terkejut bercampur keheranan, pikirnya:

"Selain tuli diapun buta, aneh, darimana bisa tahu arah yang digunakan Yin Ping?"

Setelah berjalan sesaat, tak tahan dia pun menyatakan keheranannya.

Sambil tersenyum sahut Ai Thian-hok:

"Bau harum yang tersebar dari tubuh Yin Ping sangat tebal, bau itu masih tersisa di udara fajar yang bersih, jadi gampang untuk dilacak jejaknya, coba kalau berada ditempat

keramaian, belum tentu aku dapat mengendus bau harumnya itu"

Disamping kagum, Thiat Tiong-tong pun merasa amat terharu, setelah menempuh perjalanan berapa saat lagi lambat laun mereka sudah menuruni tanah perbukitan, matahari semakin tinggi di angkasa dan memancarkan cahaya emasnya menyinari seluruh jagad.

Sayang bayangan tubuh manusia aneh beserta Yin Ping sekalian sudah hilang lenyap tidak berbekas.

Pada saat itulah dari kejauhan sana, dari balik pepohonan hutan bergema suara keleningan merdu, disusul kemudian muncul seorang penjaja makanan yang membawa sebuah poci.

KANG ZUSI

"Sekarang ke arah mana kita harus pergi?" tanya Thiat Tiong-tong kemudian.

Sambil tertawa getir Ai Thian-hok menggeleng, sahutnya:

"Udara diseputar sini lembab dan berbau tanah, aku tidak bisa mengendus bau harumnya lagi"

Thiat Tiong-tong menghela napas sedih, sambil berdiri mematung, dia mulai membayangkan kembali sikap mesra yang diperlihatkan Sui Lengkong selama ini, dia tidak bisa

membayangkan apa jadinya bila gagal menemukan kembali gadis tersebut.

Mungkin dia sendiri sanggup menjalani kehidupan yang penuh penderitaan dan siksaan hidup, tapi bagaimana dengan Sui Leng-kong? Mampukah dia melewati hari-harinya dalam kenangan serta kerinduan?

Suara keleningan kian lama kian bertambah dekat, seorang penjaja makanan dengan tangan kiri membawa keranjang, tangan kanan mem-bawa poci arak berjalan mendekat, keleningan yang terikat diatas keranjang makanan berbunyi tiada hentinya. Penjaja makanan itu mulai berteriak:

"Daging sapi, arak putih, harum, sedap.... murah....."

Perlu diketahui, tempat dimana mereka berada sekarang adalah tempat yang termasuk daerah wisata, banyak orang yang pagi-pagi naik gunung untuk bersembahyang, sehingga tidak heran kalau sejak fajar sudah ada penjaja makanan yang berkeliling.

Tergerak hati Thiat Tiong-tong menyaksikan penjaja makanan itu, segera bisiknya:

"Saudara Ai, tunggu sebentar, biar aku tengok dulu keadaan didepan sana"

Dengan langkah lebar dia menghampiri penjaja makanan itu, mengeluarkan uang dan memberi arak serta daging.

Dengan senyuman ramah penjaja makanan itu melayani pesanannya, tapi tujuan utama Thiat Tiong-tong bukan untuk membeli arak, maka diapun mencari keterangan apakah melihat ada rombongan orang yang baru lewat dari situ.

Dia kuatir Ai Thian-hok menaruh curiga, oleh sebab itu diajaknya penjaja makanan itu menyingkir agak jauh.

Penjaja makanan itu menatapnya berapa saat, lalu menjawab:

"Tidak ada"

KANG ZUSI

Jawaban tersebut seketika membuat Thiat Tiong-tong sangat kecewa, diam-diam dia menghela napas dan tidak berminat lagi untuk membeli arak.

Tiba tiba penjaja makanan itu bertanya lagi:

"Apakah toaya bermarga Thiat?"

"Dari mana kau bisa tahu?" dengan perasaan terperanjat Thiat Tiong-tong bertanya.

"Apakah toaya punya lima tahil perak?" kembali penjaja makanan itu bertanya sambil tertawa.

Thiat Tiong-tong tahu, pertanyaan itu pasti ada alasannya, maka tanpa banyak cakap dia merogoh ke dalam sakunya

mengeluarkan sekeping perak dan diperlihatkan dihadapan orang itu.

Dengan mata terbelalak penjaja makanan itu mengawasi kepingan uang ditangan pemuda itu, akhirnya dia merogoh ke dalam keranjangnya, membongkar barang dagangannya dan mengeluarkan selembar daun selebar telapak tangan dari dasar keranjang itu.

Dalam sekilas pandang Thiat Tiong-tong dapat melihat kalau daun lebar itu berisi penuh dengan ukiran tulisan.

Kembali penjaja makanan itu bertanya sambil tertawa:

"Daun ini harganya lima tahil perak, apakah toaya berminat untuk membelinya?"

KANG ZUSI

Andaikata berganti orang lain, mereka pasti menganggap penjaja makanan itu sudah sinting karena memikirkan uang dan pergi meninggalkannya.

Tapi Thiat Tiong-tong yang teliti dan sangat berhati-hati dapat menduga kalau ukiran diatas daun pasti berisikan tulisan, satu ingatan segera melintas lewat, tegurnya:

"Darimana kau dapatkan daun itu?"

Penjaja makanan itu tidak menjawab, dia hanya mengawasi uang ditangan pemuda itu sambil tertawa cengar cengir.

Thiat Tiong-tong tersenyum, dia melemparkan kepingan perak itu ke dalam keranjang makanannya.

Dengan kegirangan penjaja makanan itu berkata:

"Tadi ada sebuah kereta kuda yang sangat indah dan mewah melalui hutan ini, pelancong kaya semacam ini tidak mungkin akan membeli daganganku maka pada mulanya aku tidak menaruh perhatian"

Setelah menyembunyikan kepingan perak tadi ke balik tumpukan barang dagangannya, kembali dia melanjutkan:

"Siapa tahu kereta kuda yang paling belakang tiba-tiba berhenti, katanya mau membeli daging sapi. Suara itu merdu, manis dan enak didengar, buru-buru aku pun berlari mendekat, dari dalam kereta segera terdengar ada suara lelaki yang berkata sambil tertawa" "setelah hidup selama banyak tahun dalam kuil, tidak heran kalau kau jadi rakus makanan, mungkin kecuali kau, tidak ada orang lain yang sudi makan daging semacam itu". Maka dia pun minta aku mengiriskan daging, tapi harus dipotong tipis-tipis. Aku tahu ini pesanan istimewa maka daging kuiris setipis mungkin. Siapa tahu tatkala aku sedang mengiris daging itulah, telingaku secara tiba-tiba menangkap lagi suara bisikan yang manis dan merdu"

"Apa yang dia katakan?" tidak tahan Thiat Tiong-tong menukas.

"Dia minta aku menunggu di persimpangan jalan ini, bila melihat ada seorang pemuda bertanya kepadaku apakah melihat ada serombongan manusia lewat disini, maka aku disuruh menjual daun itu kepadanya dengan harga lima tahil perak. Suara bisikan itu seakan bergema dari sisi telingaku, padahal disitu tidak ada orang, baru aku merasa terperanjat sambil mengangkat kepala, kulihat ada seseorang menampakkan diri dari balik jendela dan memandang kearahku sambil tertawa, aku duga pasti dialah yang barusan berbicara denganku!"

KANG ZUSI

Thiat Tiong-tong tahu, suara bisikan itu pasti disampaikan dengan ilmu menyampaikan suara, diam-diam pikirnya dengan keheranan:

"Tenaga dalam Sui Leng-kong tidak hebat, dia belum mampu menggunakan ilmu menyampai-kan suara, jangan-jangan yang memberi kisikan adalah Yin Ping?"

Terdengar penjaja makanan itu berkata lagi sambil tertawa:

"Wajah itu benar benar amat cantik, bahkan jauh lebih cantik daripada bidadari dari kahyangan, saking kesemsemnya hampir saja jari tangan ini kuiris sendiri. Ketika melihat aku berdiri terpesona, diapun mengeluarkan sekeping

uang perak serta selembar daun ini dan menyerahkannya kepadaku, tapi aku tetap tidak percaya, masa ada orang mau membeli daun ini seharga lima tahil perak!"

Sambil tertawa Thiat Tiong-tong menyambut daun itu, pikirnya:

"Dia tahu kalau aku pasti akan mencari berita diseputar sini, juga tahu kalau penjaja makanan itu pasti akan mencoba beradu untung dengan menunggu ditempat ini, bila Sui Leng-kong bisa berpikir begitu, Yin Ping pasti bisa menduga pula ke situ, aneh, tapi kenapa dia harus meninggalkan pesan secara rahasia bahkan menyampaikan dengan ilmu menyampaikan suara? Jelas dia berbuat begitu lantaran kuatir ketahuan manusia aneh itu. Pesan apa yang dia tinggalkan pada daun itu?"

Berpikir sampai disini, dia segera periksa daun itu dengan seksama, benar juga segera terbaca beberapa tulisan disitu, tulisan itu berbunyi:

"Bila ingin bertemu kembali, cepat berangkat ke kaki bukit Lau-san di Lu-tang, hati-hati!"

Setelah membacanya berulang kali, Thiat Tiong-tong merasakan darah panas bergolak dirongga dadanya, dengan kegirangan dia berpikir:

"Aku..... aku punya harapan untuk berjumpa lagi dengan Sui Leng-kong..."

Dia tahu bawah bukit Lau-san pasti merupakan tempat tinggal si manusia aneh itu, pikirnya lebih jauh:

"Kenapa Yin Ping mau memberitahukan rahasia ini kepadaku? Untuk mengukir tulisan diatas daun pun sudah banyak menguras pikiran dan tenaganya, jangan-jangan dia berbuat demikian karena kasihan aku berpisah dengan Sui Lengkong?"

Tapi ingatan lain segera melintas lewat, seakan sadar akan sesuatu, pikirnya lebih jauh:

KANG ZUSI

"Aaah, benar, bagaimanapun dia sudah punya umur, sudah waktu baginya untuk memikirkan masa tuanya nanti, tentu dia berniat hidup berdampingan dengan manusia aneh itu hingga kakek nenek, tapi kuatir kehadiran Sui Leng-kong akan menyingkirkan dia dari pandangan orang itu. Maka dia membantuku untuk merampas balik Sui Leng-kong. Aaaai! Yin Ping wahai Yin Ping, kecerdasan otakmu memangjauh diatas siapa pun*

Sementara dia masih melamun, penjaja makanan itu sudah melarikan diri dari situ, kelihatannya dia kuatir Thiat Tiong-tong menyesal, maka sehabis menyembunyikan uang perak itu, dia mengambil langkah seribu.

Perlahan-lahan Ai Thian-hok berjalan mendekat, cepat Thiat Tiong-tong menyongsong kedatangannya, dia menyangka rekannya datang mencari berita, siapa tahu Ai Thian-hok sama sekali tidak menunjukkan kecurigaannya.

Tanpa ragu lagi, dia segera membimbing Ai Thian-hok dan beranjak pergi dari situ.

"Saudaraku, kita mau ke mana? Apa perlu aku temani?" tanya Ai Thian-hok kemudian.

Dengan sedih Thiat Tiong-tong berpikir: "Walaupun keikut sertaannya akan menjadi beban bagiku, tapi apakah aku tega membiarkan dia pergi seorang diri? Lagipula.....akupun tidak tahu Kiu cu Kui bo saat ini berada dimana"

KANG ZUSI

Berpikir begitu, sambil tertawa tergelak sahutnya:

"Siaute sadar, perjalanan kali ini penuh dengan rintangan dan kesulitan, dengan pengalaman dan pengetahuan siaute yang begitu cetek, jelas merupakan satu masalah besar. Bila Ai-heng bersedia, bantulah aku sekali ini!"

"Baik, mari kita berangkat!" sahut Ai Thian-hok sambil tersenyum.

Selain terharu, Thiat Tiong-tong pun menghela napas sedih, sepanjang perjalanan dia selalu berusaha mengelabuhi

rekannya, dia takut Ai Thian-hok jadi bosan hidup gara-gara mengetahui telinganya sudah mulai tuli.

Ternyata Ai Thian-hok seakan tidak menyadari akan hal itu, sepanjang perjalanan dia selalu mencari kesempatan untuk menuturkan semua pengalaman dan pengetahuannya tentang dunia persilatan kepada anak muda tersebut.

Suatu hari tibalah mereka di kota Cu-shia diwilayah Lu-tang, jaraknya dengan bukit Lau-san sudah tidak terlalu jauh lagi.

Saat itu udara terasa hangat, aneka bunga mekar dengan indahnya, sudah hampir setahun pemuda itu meninggalkan Perguruan Tay ki bun.

KANG ZUSI

Membayangkan kembali semua pengalamannya selama ini, Thiat Tiong-tong tidak tahu haruskah merasa sedih atau gembira, walaupun dia sudah banyak mengucurkan darah dan keringat demi perguruan, diapun tidak tahu apakah semua perbuatannya bisa dimaklumi gurunya atau tidak.

Bagaimana pula keadaan saudara perguruan lainnya selama setahun ini? Bagaimana pula dengan keadaan luka yang diderita Im Ceng? Biarpun ada Un Tay-tay yang melindunginya, namun dia tetap merasa amat kuatir.

Apalagi dihati kecilnya masih menyimpan sebuah rahasia yang amat besar, setiap menjelang tengah malam, disaat sepi manusia, dia seringkah bergumam seorang diri:

"Waktunya sudah hampir tiba, jangan lupa....jangan sampai lupa....."

Setibanya di kota Cu-shia, walaupun dihati kecilnya Thiat Tiong-tong ingin melanjutkan kembali perjalanannya, namun lantaran kuatir Ai Thian-hok kelewat lelah, maka menjelang senja dia pun mencari tempat penginapan untuk beristirahat, berdua dia duduk terpekur sambil minum arak.

Ketika malam semakin kelam, selera minum kedua orang itu makin meningkat, siapa pun enggan kembali ke kamarnya untuk beristirahat.

KANG ZUSI

Selama ini Thiat Tiong-tong selalu berusaha untuk bicara keras, agar Ai Thian-hok dapat menangkap pembicaraannya secara jelas, akibatnya saat ini tenggorokannya benar-benar sedikit agak parau.

Setiap kali Ai Thian-hok tidak dapat menangkap isi pembicaraan secara jelas, Thiat Tiong-tong selalu berseru sambil tertawa:

"Tenggorokan siaute memang semakin parau, bayangkan, kemarin sewaktu minta air, jarak tiga meter pun orang tidak

mendengar teriakanku, tentu nya toako juga makin pusing bukan untuk menangkap ucapanku?"

Ai Thian-hok tersenyum tanpa menjawab, lewat sesaat kemudian tiba-tiba setitik air mata membasahi kelopak matanya.

Melihat itu dengan terperanjat Thiat Tiong-tong bertanya:

"Toa.....toako, kenapa kau bersedih hati?"

Ai Thian-hok duduk tanpa bergerak, sampai lama kemudian ia baru berkata pelan:

"Saudaraku yang bodoh, memangnya kau sangka toako benar-benar tidak tahu?"

KANG ZUSI

"Toako, apa yang kau ketahui?"

"Berulang kali kau minta aku membantumu, membimbingmu, padahal kau tidak tega meninggalkan diriku bukan? Padahal kau kasihan kepada toako lantaran sudah buta, tuli lagi bukan?"

Sekujur tubuh Thiat Tiong-tong bergetar keras, air mata kembali jatuh bercucuran, sambil memegang bahu Ai Thian-hok kuat-kuat, ujarnya gemetar:

"Toako, kau.....sejak kapan kau tahu akan hal ini?"

"Sewaktu tiba di kaki bukit, toako sudah mengetahuinya!" sahut Ai Thian-hok sambil menghela napas.

Kemudian setelah tertawa pedih, lanjutnya: "Kau tidak menyangka bukan, meski toako sudah buta lagi tuli, namun masih mampu berdiri tegak, mampu berjalan, masih punya selera makan, tidur dengan nyenyak?"

Thiat Tiong-tong hanya mengawasi raut mukanya yang kaku itu dengan termangu, dia tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan hatinya sekarang, dalam waktu sesaat pelbagai pikiran berkecamuk dalam benaknya.

Bukan saja seluruh kemewahan dan keindahan dunia tidak bisa dilihat dan dinikmati lagi, kedudukan terhormat dalam dunia persilatan, nama harum diantara umat persilatan pun harus dia tinggalkan untuk selamanya.

Seandainya dia hanya seseorang yang pasrah pada nasib, mungkin keadaan jauh agak mendingan, tapi dia adalah seorang jagoan sejati yang besar ambisinya dan tinggi cita-citanya, mungkinkah dia sanggup menghadapi pukulan batin ini?

Tapi kenyataannya sekarang, pukulan batin yang belum tentu dapat dihadapi siapa pun tidak sampai merobohkan dirinya, ia masih dapat bertahan dengan tenang, bersikap seakan tidak pernah terjadi sesuatu, bukan hanya orang lain saja, bahkan Thiat Tiong-tong sendiripun tidak menyangka.

Entah berapa saat sudah lewat, akhirnya terdengar Ai Thian-hok berkata kembali:

"Saudaraku, kau jangan lupa, keteguhan batin seorang lelaki terbentuk karena tempaan penderitaan dan siksaan, biarkan saja tubuh berubah jadi cacad, biarkan saja tubuh dan phisikmu berubah tidak berguna, yang penting hatimu belum menjadi cacad, pikiranmu masih berguna, itu semua sudah lebih dari cukup"

"Aaaa, kelihatannya memang gampang, padahal sulit untuk dilakukan" pikir Thiat Tiong-tong didalam hati, "berapa orang sih di dunia ini yang sanggup melakukan hal tersebut?"

Sekalipun perasaan hatinya amat pedih, namun diliputi perasaan kagum yang tidak terhingga.

Tiba-tiba Ai Thian-hok bangkit berdiri, setelah menghela napas panjang, ujarnya:

"Waktu sudah larut malam, mari kita tidur!"

Sewaktu kembali, tubuhnya berjalan sangat tegak.

Malam itu Thiat Tiong-tong tidak dapat tidur nyenyak, hingga fajar menjelang tiba dia baru bisa terlelap tidur.

Ketika dia mendusin dari tidurnya, Ai Thian-hok telah pergi dari situ sambil meninggalkan sebuah surat yang ditindihkan dibawah sebuah kotak kecil dari kayu.

Tulisan diatas kertas sangat kacau dan susah dibaca, namun secara lamat-lamat masih bisa terbaca:

"Meski belajar pedang susah, ternyata mendapat kawan sejati jauh lebih susah, memperoleh seorang adik macam kau membuat aku rela mati, oleh sebab itu aku tidak ingin membuat susah kau, sepanjang-panjangnya jalanan akhirnya akan tiba diujungnya juga, mungkin mulai kini aku akan berkelana ke ujung dunia dan entah sampai kapan baru bersua kembali.

"Sebuah kotak kayu yang sudah banyak tahun kusimpan kuberikan sebagai kenangan, semoga hiante tidak usah mencariku lagi"

Membaca surat itu sambil memegang kotak kayu kecil, Thiat Tiong-tong merasakan seluruh tubuhnya gemetar keras, rasa sedih menyelimuti seluruh perasaan hatinya.

Bukit Lau-san terletak di daerah Ciau-ciu (Propinsi Shoatang) yang terletak di pesisir laut, udara amat hangat, karena berada disepanjang laut, tidak heran kalau banyak pelancong yang berkunjung ke situ.

Setibanya dikaki bukit, Thiat Tiong-tong mulai berjalan mengelilingi seluruh tanah perbukitan, namun dia tidak berhasil menemukan seorang manusiapun diseputar sana.

Akhirnya dia mencari seorang penebang kayu yang dijumpainya di kaki bukit dan bertanya apakah pernah menjumpai sekelompok manusia aneh diseputar sana, tapi penebang kayu itu menjawab tidak pernah dijumpai sesuatu yang aneh.

Thiat Tiong-tong merasa panik bercampur kecewa, mencari hingga menjelang senja, akhirnya dia duduk termangu dibawah pohon sambil mengawasi lembayung dikaki bukit, pikirnya:

"Mungkinkah dia membohongi aku? Jangan-jangan mereka menuju ke barat sementara aku menuju ke timur hingga selama hidup tidak akan berhasil menemukan mereka kembali?'

KANG ZUSI

Belum habis ingatan tersebut melintas lewat, mendadak terdengar suara meong bergema dari sisi pepohonan, menyusul kemudian terlihat seekor kucing berbulu putih muncul dari balik semak.

Kucing itu kelihatan gagah dan keren, jauh lebih gagah dari kucing biasa, sepasang matanya yang berwarna hijau seolah memancarkan cahaya api, binatang itu tidak lain adalah Ping-nu, kucing kesayangan Yin Ping.

Tidak terkirakan rasa girang Thiat Tiong-tong menyaksikan kemunculan kucing itu, segera serunya:

"Meong, apakah kau datang menjemputku?"

Tampaknya Ping-nu sangat mengerti bahasa manusia, sepasang matanya yang hijau nampak memandang anak muda itu berulang kali, kemudian diiringi suara meong, kucing itu lari menuju ke atas bukit.

Thiat Tiong-tong tidak berani berayal, segera dia mengikuti di belakangnya.

Kecepatan gerak kucing pintar itu ternyata sama cepatnya dengan gerakan tubuh seorang jago persilatan, tampak bulu putihnya yang halus memantulkan cahaya bianglala ketika tertimpa cahaya senja.

KANG ZUSI

Thiat Tiong-tong berlarian dengan sepenuh tenaga, dia tidak berani berayal hingga ketinggalan, lebih kurang sepertanak nasi kemudian mereka telah melampaui punggung bukit dan memasuki hutan yang lebat.

Angin gunung yang berhembus kencang, mendatangkan hawa dingin yang menggigit.

Biarpun udara dingin, peluh sempat membasahi punggung Thiat Tiong-tong, setelah melampaui berapa tikungan bukit, lagi-lagi kucing itu mengeong, kemudian menerobos masuk ke balik semak disisi dinding tebing dan melenyapkan diri.

Thiat Tiong-tong tertegun, buru-buru dia berlarian mendekat sambil melakukan pemeriksaan.

Ternyata diantara dinding bukit itu terdapat sebuah jalan setapak selebar satu meter, jalan sempit itu tertutup oleh lebatnya semak belukar sehingga kalau tidak dicari dengan seksama, sulit untuk ditemukannya.

Dengan kegirangan kembali Thiat Tiong-tong berpikir:

"Dibalik celah sempit ini pastilah tempat tinggal manusia aneh itu"

Tapi ingatan lain kembali melintas, pikirnya lebih jauh dengan sedih:

KANG ZUSI

"Berbicara dari kungfu yang kumiliki, kendati pun berhasil menemukan tempat tinggalnya, bukan berarti aku dapat menyelamatkan Leng-kong secara gampang....."

Sementara dia masih melamun, mendadak dari belakang tubuhnya terdengar seseorang menegur sambil tertawa merdu:

"Bocah bodoh, apa yang sedang kau tengok disitu?"

Dengan perasaan terkejut Thiat Tiong-tong berpaling, entah sejak kapan dua orang gadis berambut hitam telah berdiri dibawah sinar senja yang mulai redup.

Mungkin karena dia sedang melamun hingga kurang konsentrasi, maka tidak diketahui kehadiran mereka berdua.

Kedua orang gadis itu mengenakan jubah panjang terbuat dari sutera yang halus, lembut lagi longgar, satu berwarna merah yang lain berwarna hijau dan panjangnya selutut hingga nampak jelas sepasang betisnya yang putih halus, kaki mereka terbungkus oleh sepatu terbuat dari rumput yang datar dan amat sederhana.

Mereka berdua tidak lain adalah gadis yang pernah ikut bersama manusia aneh itu mengunjungi lembah kong-kok-san.

KANG ZUSI

Thiat Tiong-tong merasa terkejut bercampur girang, terkejut karena jejaknya ketahuan lawan, girang karena dugaannya ternyata tidak meleset, disitulah tempat tinggal manusia aneh itu.

Dengan matanya yang jeli nona berbaju hitam itu memperhatikan wajah Thiat Tiong-tong berapa saat, kemudian tegurnya sambil tertawa:

"Ternyata perhitungan kokcu tidak meleset, kau benar-benar datang kemari!"

"Yaa, kalau memang sudah datang, ayohlah masuk ke dalam" sambung nona berbaju hijau itu pula, "apa lagi yang kau perhatikan?"

"Darimana dia tahu kalau aku bakal kemari?" tanya Thiat Tiong-tong terperanjat.

Dia duga manusia aneh itu benar-benar seorang manusia sakti yang bisa melihat masa depan, hingga apa yang bakal terjadi sudah diketahui terlebih dulu olehnya.

Tentu saja dia tidak mengira kalau manusia aneh itu sesungguhnya adalah seorang jagoan silat yang berbakat alam, sekalipun tidak dapat meramal masa depan, namun perhitungan serta dugaannya selalu tepat.

Ketika dia saksikan Yin Ping yang dihari biasa jarang meninggalkan dirinya tahu-tahu keluar lembah secara diam-diam, dia segera menduga kalau perempuan itu menaruh rasa cemburu terhadap Sui Leng-kong hingga sengaja memancing kedatangan Thiat Tiong-tong ke situ untuk menolong gadis tersebut.

KANG ZUSI

Sementara masih kaget bercampur ragu, kawanan gadis itu telah meluruk maju mendekat, satu menarik tangan Thiat Tiong-tong, yang lain menarik lengan bajunya sembari berseru:

"Kokcu kami sudah menunggu, ayoh cepat masuk!"

Tanpa membuang waktu lagi mereka menarik anak muda itu memasuki celah sempit diantara dinding bukit dan menuju ke dalam lembah.

Thiat Tiong-tong hanya merasakan bau harum semerbak terendus disisi hidungnya, dia mencoba meronta namun tidak berhasil.

Celah sempit itu lembab, gelap lagi tertutup rapat oleh semak yang lebat, untuk melewatinya maka orang harus berjalan satu per satu, begitulah, Thiat Tiong-tong dengan diapit dua orang gadis itu, satu didepan yang lain di belakang, berjalan menelusuri jalan setapak itu hampir seperminum teh lamanya.

Tiba-tiba pemuda itu merasakan pandangan matanya jadi terang, ternyata pemandangan dihadapannya telah berubah jadi amat lebar dan terbuka, hembusan angin yang semilir ditambah bau harum bunga yang harum, membuat suasana disitu terasa nyaman dan mengesankan.

Rupanya disudut celah yang sempit tadi merupakan sebuah lembah bukit yang luas dan lebar, lembah itu dikelilingi perbukitan diseke-lilingnya dengan pepohonan yang rimbun dan sebuah sungai kecil yang mengalir tenang.

Sepanjang sungai kecil itu penuh ditumbuhi pohon Yang-liu, diantara rimbunnya dedaunan lamat-lamat tampak sebuah bangunan indah yang muncul dibalik bukit.

Didepan bangunan indah itu merupakan sebuah tanah lapang dengan rumput yang dipotong pendek tapi rapi, diatas

hamparan rerumputan nan hijau tergeletak puluhan macam alat musik, meja catur dan lain sebagainya.

Thiat Tiong-tong tidak menyangka kalau di dunia pun terdapat alam seindah nirwana, tidak urung dia berdiri tertegun berapa saat lamanya.

Terdengar nona berbaju merah itu berseru sambil tertawa cekikikan:

"Saudara-saudaraku, apa indahnya melihat ikan disungai? Cepat kemari dan lihatlah si burung bodoh ini....."

Rupanya disepanjang sungai kecil, dibalik pepohonan yang rimbun berkumpul belasan orang gadis cantik.

KANG ZUSI

Kawanan gadis itu hanya mengenakan kain tipis yang terbuat dari sutera, ketika berlarian terhembus angin, tampaklah dengan jelas lekukan tubuh mereka yang montok dan indah, ternyata dibalik kain sutera tipis itu, mereka berada dalam keadaan telanjang bulat.

Thiat Tiong-tong hanya merasakan rangsangan yang hebat setelah melihat kawanan gadis bugil itu, buru-buru dia pejamkan matanya rapat rapat dan tidak berani memperhatikan lebih jauh.

Dalam waktu singkat kawanan gadis itu sudah berada disisi tubuhnya, ada yang menarik bajunya, ada yang menarik

lengan bajunya, bau harum yang menusuk hidung muncul dari empat arah delapan penjuru.

Thiat Tiong-tong merasa gugup bercampur panik, dia mencoba mendorong kawanan gadis itu, tapi begitu jari tangannya menyentuh tubuh yang halus, lembut bagaikan kapas, dengan perasaan takut cepat dia menarik kembali tangannya.

Sekalipun dia adalah seorang lelaki sejati berhati baja, tidak urung dibikin kelabakan juga setelah berada dalam kerumunan gadis bugil.

Terdengar seorang gadis muda berseru sambil tertawa cekikikan:

"Coba lihat tampangnya, dulu saja dia nampak gagah perkasa dan banyak akal hingga manusia pengecut takut mati itu dibuat kelabakan setengah mati, siapa sangka kalau hari ini dia sendiri yang justru seperti burung dungu"

Ditengah gelak tertawa yang riuh, seorang gadis lain membelai pipi Thiat Tiong-tong dengan lembut, lalu katanya sambil menghela napas:

"Sejak bertemunya tempo hari, aku sudah ingin mengelus pipinya, coba kalian lihat wajahnya, oooh..... macam pahatan saja, sungguh indah dan mengesankan, akhirnya keinginanku itu kesampaian juga hari ini”

"Tidak heran kalau nona cilik itu mati-matian menunggu kehadirannya" seru gadis yang lain pula, "biar kokcu sudah membujuk dan merayu dengan cara apapun, dia tetap tidak menggubris dan ambil perduli, rupanya dia memang tampan sekali"

Kelihatannya gadis itu baru pertama kali ini bertemu Thiat Tiong-tong, bukan saja mengaguminya, bahkan nona itu seperti menyesal kenapa bukan dia yang dicintai pemuda itu.

Sementara Thiat Tiong-tong sendiri merasa sedikit agak lega setelah tahu kalau Sui Leng-kong masih berada dalam keadaan selamat.

Tiba-tiba dari seberang sungai kecil terdengar seseorang berseru dengan suara nyaring:

"Tamu sudah tiba kenapa tidak dipersilahkan masuk?

Kawanan gadis itu sama-sama membuat muka setan sambil menjulurkan lidahnya kemudian menarik tangan pemuda itu dan diajak menyeberangi jembatan kecil.

"Tolong lepaskan tangan kalian" pinta Thiat Tiong-tong, "aku bisa berjalan sendiri!"

Sambil tertawa kawanan gadis itu melepaskan tangannya.

Thiat Tiong-tong menghembuskan napas lega, dia mencoba celingukan kesana kemari, ternyata setelah

menyeberangi sungai mereka menelusuri sebuah jalan setapak yang terbuat dari batu warna warni, dikedua sisi jalan setapak itu penuh ditumbuhi aneka bunga yang indah dan semerbak.

Jalan setapak itu langsung menghubungkan tempat itu dengan sebuah bangunan mungil, saat itulah kembali terdengar seseorang berseru dari balik ruangan sambil tertawa:

"Tamu agung datang dari jauh, ayoh para budak, cepat ajak dia masuk ke dalam, aku malas untuk keluar menyambut"

Nona berbaju merah itu tertawa lirih sambil menutupi mulutnya, dia segera berjalan duluan menuju ke sebuah serampi samping, ketika membuka pintu pagar maka bergemalah suara keleningan yang merdu.

Manusia aneh itu dengan jubah merahnya sedang duduk diatas sebuah alas tidur yang terbuat dari batu kemala putih, didepan pembaringan adalah sebuah meja pendek dengan sebuah vas berisi aneka bunga dan sebuah jamban berisi aneka buah buahan.

Beberapa orang gadis cantik berdiri disekelilingnya sambil meniup seruling dan bermain khiem, ketika melihat kemunculan Thiat Tiong-tong, meski irama musik tidak

berhenti namun kerlingan mata kawanan gadis itu hampir semuanya tertuju ke arah anak muda itu.

Ke empat dinding ruangan itu bersih berkilat bagai cermin, suasana dalam ruangan pun indah bagai sebuah lukisan, ketika Thiat Tiong-tong mencoba mengawasi sekitar situ, dia tidak tahu ada berapa banyak gadis cantik yang berada disana, dia pun tidak tahu ada berapa banyak kerlingan mata yang tertuju ke wajahnya.

Sambil tertawa tergelak manusia aneh itupun berseru:

"Wouw, seorang penebar bibit cinta yang luar biasa. Tidak nyana kau rela menempuh perjalanan sejauh ribuan li hanya untuk menyusul seorang nona. Tentu sudah kelelahan bukan selama perjalanan? Mari, mari, mari, duduklah kemari"

KANG ZUSI

Seorang gadis yang duduk diatas pembaringan batu itu segera bangkit berdiri dan memberikan tempat duduknya.

Thiat Tiong-tong segera berpikir:

"Kalau ku tampik ajakan itu, dia pasti menduga hatiku cupat dan takut kepadanya....."

Maka sambil tersenyum diapun berjalan mendekat dan duduk.

Dia memang seorang pemuda yang cerdas, pemberani dan tidak terbiasa terkekang oleh adat yang bertele-tele,

kendatipun dia sedikit lupa diri ketika menyaksikan suasana bak berada di nirwana tadi, namun hanya sekejap kemudian dia sudah berhasil mengen-dalikan diri.

"Kau berani minum arak dan makan buah yang tersedia disini?" tantang manusia aneh itu lagi sambil tertawa.

Thiat Tiong-tong tersenyum, sahutnya:

"Berbicara dari ilmu silat yang cianpwee miliki, buat apa mesti meracuni arak dan buah itu jika ingin membunuhku? Jangan lagi baru secawan dan sebiji buah, disuruh menghabiskan tiga kati pun aku sanggup"

KANG ZUSI

Manusia aneh itu tertawa terbahak-bahak.

"Hahahaha.....bagus!" serunya.

Dia bertepuk tangan, seorang gadis muncul menghidangkan arak wangi, arak itu berwarna hijau dan harum baunya.

Thiat Tiong-tong tahu, bila orang itu mengijinkan dirinya bertemu Sui Leng-kong maka dia tidak usah banyak bicara, sebab banyak omongpun tidak ada gunanya, oleh karena itu tanpa mengucapkan sepatah kata pun dia mulai meneguk arak sambil menikmati buah-buahan.

Kawanan gadis cantik yang berada disekitar sana hanya berdiri menonton sambil tertawa cekikikan, melihat itu si manusia aneh itu segera menegur sambil tertawa:

"Dasar budak cilik, apa yang kalian tertawakan, cepat tunjukkan kebolehan kalian dihadapan tamu!"

Kawanan gadis itu menyahut, irama musik pun berubah, dari nada yang halus lembut berubah jadi keras dan cepat, beberapa orang diantara mereka sudah mulai bertepuk tangan sambil menyanyi, ada pula yang tampil ditengah ruangan dan mulai menari.

Tarian yang dibawakan kawanan gadis itu lembut dan indah, liukan pinggul yang bergetar bagai liukan ular ditambah dengan kibaran baju yang memperlihatkan betis putih mereka, membuat suasana disitu benar benar mengobarkan rangsangan syahwat.

KANG ZUSI

Kerlingan mata merekapun menggetarkan sukma, diiringi senyuman manis yang memikat tiba-tiba seorang gadis penari menjatuhkan diri ke dalam pelukan anak muda itu.

Tapi Thiat Tiong-tong tetap duduk sambil memegang cawan, bukan saja tidak memandang kearah nona itu, menyentuh pun tidak.

Melihat sikapnya yang kaku itu sambil tersenyum manusia aneh itu mengulapkan tangannya.

"Sudahlah" dia berseru, "biar kuajak sang tetamu mengunjungi tempat lain"

Begitu dia selesai bicara, nyanyian dan tarian berhenti seketika, nona yang berada dalam pelukan Thiat Tiong-tong pun ikut bangkit berdiri, sambil menowel ujung hidungnya dia mengumpat lirih:

"Dasar kau.....lebih kaku dari sebatang balok kayu"

Thiat Tiong-tong hanya menghembuskan napas lega, cepat dia ikut bangkit berdiri.

Sejujurnya, barusan diapun sedikit terangsang oleh ulah gadis cantik itu, masih untung dia sudah terbiasa menyembunyikan perasaan hingga orang lain tidak mengetahuinya.

KANG ZUSI

Kembali manusia aneh itu berkata sambil tertawa:

"Jarang sekali ada orang yang sanggup berkunjung kemari, tapi sekarang kau sudah datang, berarti kaulah tamu agung kami. Kalau tidak kuajak melihat-lihat sekitar sini, kau pasti akan menuduhku berjiwa sempit!"

Diam diam Thiat Tiong-tong berpikir:

"Sampai sekarang dia sama sekali tidak menyinggung soal Sui Leng-kong, jangan-jangan dia sedang mengajakku untuk menjum-painya?"

Sementara dia masih termenung, manusia aneh itu sudah beranjak pergi terlebih dulu.

Setelah melewati berapa serambi dan beberapa bangunan rumah, Thiat Tiong-tong baru sadar kalau kesemuanya itu terdiri dari satu kesatuan bangunan besar, kendatipun dari luar bangunan itu kelihatan biasa tidak ada keistimewaan tapi dalamnya nyaris seluruhnya dibangun dari batu pualam putih yang bening dan berkilat hingga bangunan itu mirip sebuah istana salju yang bening bagai cermin.

Perabot maupun dekorasi dalam ruangan pun indah, sederhana tapi penuh artistik, sama sekali tidak meninggalkan kesan kemewahan yang berlebihan.

KANG ZUSI

Tidak tahan kembali Thiat Tiong-tong berpikir sambil menghela napas:

"Tampaknya manusia aneh ini memang seseorang yang sangat pandai menikmati hidup”

Manusia aneh itu berjalan terus tiada hentinya, setelah melalui beberapa bilik, tiba-tiba Thiat Tiong-tong merasakan pandangan matanya silau, ternyata mereka telah tiba disebuah ruangan besar yang dipenuhi aneka batu permata, zamrud, intan permata serta benda berharga lainnya, boleh dibilang seluruh benda yang berada disitu rata rata indah dan mahal harganya.

Thiat Tiong-tong pernah menjumpai tumpukan batu permata yang amat banyak ketika berada dalam gua harta tempo hari, waktu itu dia menganggap tumpukan barang berharga itu luar biasa dan tiada duanya dikolong langit, siapa tahu bila dibandingkan tumpukan harta yang dijumpai di tempat ini, apa yang pernah dilihatnya dulu ternyata masih tidak seberapa.

Tidak tahan lagi dia menghela napas panjang.

Dari atas sebuah meja, manusia aneh itu mengambil sebilah pedang yang gagangnya penuh ditaburi batu permata, ujarnya sambil tertawa:

"Aku percaya kau memiliki ketajaman mata yang luar biasa, bagaimana menurut pandangan-mu tentang pedang ini?"

Sewaktu ibu jarinya memencet sebuah tombol, "Criiiing!" pedang itu sudah diloloskan dari sarungnya.

Diantara dentingan suara yang nyaring bagai pekikan naga, cahaya pedang segera memancar ke empat penjuru, sinar yang amat menyilaukan mata membuat setiap benda yang berada dalam ruangan terlihat sangat jelas.

"Pedang bagus!" tidak tahan Thiat Tiong-tong berteriak memuji.

Sekulum senyuman bangga tersungging di ujung bibir manusia aneh itu, sambil memandang sekeliling ruangan itu sekejap ujarnya:

"Seluruh harta karun yang berada dalam ruangan ini merupakan hasil jerih payah leluhurku yang mengumpulkan sedikit demi sedikit, bagaimana menurut pendapatmu?"

"Jarang dijumpai di tempat lain"

"Bagaimana pula dengan kawanan nona cantik tadi?" kembali manusia aneh itu bertanya sambil tertawa.

"Semuanya cantik jelita bak bidadari dari kahyangan"

KANG ZUSI

Tiba-tiba manusia aneh itu menarik muka, katanya dengan nada berat:

"Asal kau bersedia mengabulkan satu permintaanku, seluruh harta karun yang berada disini boleh kau angkut pergi, seluruh gadis cantik yang kau jumpai tadipun boleh kau pilih sesuka hatimu"

"Apa permintaanmu itu?" tanya Thiat Tiong-tong dengan perasaan hati sedikit tergerak.

Manusia aneh itu tidak menjawab, dia tekan sebuah tombol diatas dinding batu kemala, tiba tiba muncul sebuah jendela kecil yang terbuat dari kaca kristal, tidak tahan Thiat Tiong-tong melongok ke dalam.

Diseberang jendela merupakan sebuah ruangan mungil, didalam ruangan tersedia sebuah pembaringan yang terbuat dari batu kemala, seorang nona berbaju putih dengan rambut sebahu dan wajah cantik bak bidadari duduk termenung disitu, siapa lagi kalau bukan Sui Leng-kong?

Didepan maupun dibelakang tubuhnya penuh bertumpuk aneka macam benda mestika yang mahal harganya, ada buah segar, ada pakaian indah, ada perhiasan mahal..... ada pula setumpuk buku dan seekor burung kakaktua yang indah bulunya.

Segala sesuatu yang tersedia disitu boleh dibilang merupakan benda benda yang paling disukai setiap wanita dikolong langit.

KANG ZUSI

Tapi Sui Leng-kong duduk diatas ranjang dengan wajah murung, kendatipun dia sedang memegang sejilid buku, namun matanya tidak memandang ke arah buku itu, dia hanya duduk melamun.

Thiat Tiong-tong seketika merasakan hatinya bergolak keras, hampir saja dia berteriak memanggil.

Sambil tersenyum manusia aneh itu segera berkata:

"Walaupun kau dapat melihatnya namun dia tidak dapat melihatmu, biar kau berteriak sampai serak pun jangan harap dia mendengar suara teriakanmu"

Thiat Tiong-tong tertawa dingin.

"Mengakunya saja seorang bulim cianpwee, tapi bisanya hanya menyekap seorang nona, enghiong macam apa pula dirimu itu" ejeknya.

Dia segera membuang muka dan tidak memperhatikan dirinya lagi.

Manusia aneh itu sama sekali tidak menanggapi, katanya lagi perlahan:

"Asal kau bersedia mengatakan dihadapannya bahwa selama hidup tidak akan bertemu lagi dengannya, seluruh harta karun dan wanita cantik yang ada disini boleh kau bawa pergi"

KANG ZUSI

Siapa yang tidak akan terpikat, siapa yang tidak akan tertarik dengan harta karun serta wanita cantik? Dia yakin Thiat Tiong-tong tidak bakal menampik tawarannya itu.

Thiat Tiong-tong mendongakkan kepalanya dan tertawa keras.

"Hahahaha..... kusangka cianpwee adalah seorang tokoh yang luas pengetahuannya, siapa tahu...hehehehe.... memangnya cianpwee anggap cayhe adalah manusia semacam itu?" serunya.

Berubah paras muka manusia aneh itu, serunya sambil tertawa dingin:

"Jangan lupa, sampai detik ini dia masih berada dalam cengkeramanku, bila aku menggunakan kekerasan, memangnya dia bisa terbang ke langit?"

Thiat Tiong-tong kembali tertawa.

"Walaupun cianpwee salah menilai tentang diriku namun cayhe tidak bakal salah menilai diri cianpwee, bila kau ingin menggunakan kekerasan, buat apa mesti menunggu sampai hari ini!"

Walaupun manusia aneh ini suka main wanita, tapi dia selalu bersikap angkuh dan tinggi hati, perkataan dari Thiat Tiong-tong barusan tepat menyentuh perasaan hatinya, kontan saja sikap maupun wajahnya berubah jadi lebih lembut dan ramah.

Dia berjalan mengelilingi ruangan itu satu lingkaran, kemudian sambil menghentikan langkahnya berkata:

"Kau sudah pernah melihat kepandaian silatku, bagaimana kalau aku membantu musuh-musuh besarmu menghadapi dirimu?"

"Kepandaian silat yang cianpwee miliki sangat tangguh, belum pernah kujumpai sebelum ini, bila kau membantu

musuh-musuhku, sudah jelas aku tidak mampu melawan kalian"

Kembali manusia aneh itu tersenyum.

"Bila kau bersedia mengabulkan permintaanku, aku segera akan turun tangan membantumu urttuk membunuh seluruh musuh besarmu itu!" janjinya.

Sesungguhnya manusia ini berwatak aneh, selama hidup dia paling enggan mencampuri urusan dunia persilatan, kalau bukan dipaksa oleh keadaan, tidak nanti dia akan mengucapkan perkataan tersebut.

Hal inipun antara lain disebabkan sejak kecil dia sudah hidup manja, apa yang diinginkan selama ini, tidak ada yang berani menentang, semuanya dapat diperoleh secara gampang.

Dalam perkiraannya semula, Sui Leng-kong pun akan diperoleh dengan gampang sekali tanpa harus menggunakan paksaan, siapa tahu, walau sudah menggunakan cara apa pun Sui Leng-kong tetap tidak menggubris dirinya.

Semakin dingin sikap Sui Leng-kong terhadapnya, semakin bersemangat manusia aneh ini mengejarnya, namun diapun tidak ingin memperoleh gadis itu dengan cara paksaan, oleh sebab itu dia berusaha menjebak Thiat Tiong-tong dengan

segala iming-iming, agar Sui Leng-kong mematikan perasaannya terhadap pemuda ini.

Itulah sebabnya dia menggunakan pelbagai cara dan upaya memaksa Thiat Tiong-tong untuk mengabulkan permintaannya.

Benar saja, Thiat Tiong-tong mulai tertarik dengan tawaran itu, dengan hati berdebar pikirnya:

"Bila dia mau membantu, sudah jelas dendam kesumat Perguruan Tay ki bun akan terbalas"

Tapi ingatan lain kembali melintas: "Tapi benarkah tindakanku ini, mengorbankan Sui Leng-kong demi masalah pribadi?

KANG ZUSI

Lagipula..... balas dendam atas penghinaan yang dialami Perguruan Tay ki bun menjadi kewajiban setiap anak muridnya, mana boleh aku libatkan orang lain?"

Berpikir sampai disitu diapun tertawa hambar sambil menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Benar-benar manusia yang tidak tahu diri!" umpat manusia aneh itu sangat gusar.

"Weess!" dia ayunkan telapak tangannya langsung membacok tubuh Thiat Tiong-tong, serangannya cepat melebihi sambaran petir.

Biarpun melihat datangnya serangan itu, Thiat Tiong-tong tidak mencoba untuk menghindar, segera terasa olehnya angin dingin menggulung wajahnya, tajam bagai sayatan pisau dan dingin menyesakkan napas.

"Kau pingin modar?" bentak manusia aneh itu gusar.

Ditengah bentakan nyaring, pada detik yang terakhir dia tarik kembali serangannya itu.

Terkesiap juga Thiat Tiong-tong melihat kesaktian lawan, apalagi melihat kemampuannya mengontrol tenaga pukulan, tapi dia berkata juga sambil tertawa hambar:

"Bila cianpwee benar-benar akan menggunakan ilmu silatmu, jelas aku bukan tandinganmu, buat apa mesti bersusah payah menghindarkan diri?"

KANG ZUSI

Manusia aneh itu tertegun, telapak tangannya yang siap melancarkan bacokan lagi segera ditarik kembali, dengan gemas da menghentakkan kakinya sambil melontarkan pukulan ke muka.

Kasihan barang mestika yang berada dihadapannya, termakan pukulan itu benda-benda berharga itu segera mencelat ke empat penjuru dan hancur berantakan.

Dengan wajah tidak berubah jengek Thiat Tiong-tong dingin:

"Biarpun tenaga pukulan cianpwee sangat hebat, ternyata nyalimu kecil sekali"

"Apa kau bilang?" teriak manusia aneh itu gusar.

"Kalau cianpwee memang bernyali, kenapa tidak berani membiarkan aku bertemu dengan-nya?"

Lagi-lagi manusia aneh itu tertegun, tiba-tiba bentaknya:

"Ikut aku!"

Sambil bicara dia segera beranjak pergi.

Thiat Tiong-tong tahu, orang itu sudah termakan oleh ejekannya, dengan girang dia segera mengikuti di belakangnya menelusuri sebuah serambi panjang yang terbuat dari batu pualam.

KANG ZUSI

Meskipun antara ruangan penyimpan harta dengan ruangan dimana Sui Leng-kong tersekap hanya dipisahkan oleh sebuah dinding, namun jalan untuk menuju ke sana ternyata amat jauh dan penuh dengan liku-liku dan tikungan, orang akan tersesat bila tidak mengikuti petunjuk jalan.

Dalam sekilas pandang Thiat Tiong-tong dapat menangkap kalau letak jalan berliku itu diatur sesuai dengan ilmu barisan, namun dia tidak menggubris, kini dirinya sudah berada dalam sarang harimau, maka dia tidak akan ambil perduli terhadap persoalan lain.

Beberapa saat kemudian tibalah mereka diujung sebuah jalan, suara nyanyian Sui Leng-kong terderigar bergema dari balik tirai.

Suara nyanyiannya merdu merayu, terdengar dia sedang bersenandung:

"Janganlah sakit rindu, rindu membuat kau cepat tua.

Dari pada pikiran pusing dan jenuh, lebih baik sakit rindu"

"Hmm, apa enaknya sakit rindu?" dengus manusia aneh itu sambil melangkah masuk ke dalam ruangan, tapi begitu bertemu Sui Leng-kong, seluruh hawa amarahnya hilang lenyap seketika.

KANG ZUSI

Sui Leng-kong pun sudah melihat kehadiran Thiat Tiong-tong yang berada di belakangnya, dia sedikit tertegun sambil memandang melongo, tidak tahu harus sedih atau gembira, bahkan buku yang berada dalam genggaman pun terjatuh tanpa terasa.

Sorot mata mereka saling menatap tanpa berkedip, seakan tidak ingin saling berpisah kembali.

Menyaksikan adegan itu, manusia aneh tersebut merasa murung bercampur masgul, dia tidak dapat mengutarakan bagaimana perasaan hatinya sekarang.

Lama kemudian akhirnya dia berteriak keras: "Setelah saling bertemu kenapa tidak segera bicara!"

Namun sepasang muda mudi itu masih saling menatap tanpa bicara, dalam keadaan seperti ini, biar ada berjuta patah kata pun tidak sepotong kata yang mampu diutarakan, mereka merasa berdiam diri jauh lebih mesrah ketimbang bicara.

Dari atas meja manusia aneh itu memetik berapa biji anggur, sambil mengunyah dia berjalan mondar mandir diantara ke dua orang itu, tanpa sadar anggur berikut bijinya tertelan semua.

Sebetulnya anggur itu dari jenis yang langka, selain manis pun harum, tapi sekarang dia tidak bisa membedakan bagaimana rasanya buah itu, mulutnya bergumam terus tiada hentinya:

"Gampang! Gampang..... aaai, susah! Susah! Susah!"

Terdengar suara cekikikan berkumandang dari balik pintu, Yin Ping sambil membopong kucing kesayangannya, Ping-nu berjalan masuk ke dalam.

Sambil berjalan ke samping Thiat Tiong-tong dan tertawa, ujarnya:

"Adik cilik, tahukah kau apa yang dia maksud sebagai gampang? Dan apa pula yang susah?"

Dengan penuh rasa berterima kasih Thiat Tiong-tong meliriknya sekejap, kemudian sahutnya sambil tersenyum:

"Gampang untuk membunuhku saat ini juga, namun meski berhasil membunuhku, kalau ingin Sui Leng-kong melupakan aku, sulitnya melebihi mendaki ke puncak langit"

Sambil tersenyum Yin Ping berpaling ke arah manusia aneh itu, tanyanya:

"Benarkah yang dia katakan?"

Manusia aneh itu tertawa.

"Pemuda yang kau giring kemari tentu saja memiliki kecerdasan otak yang luar biasa"

"Kalau memang luar biasa, berarti kaupun tahu kalau selama hidup jangan harap bisa membuat gadis itu berpaling darinya, kalau memang begitu.....lebih baik bebaskan saja dirinya!

"Hmm, tidak segampang itu!" seru manusia aneh itu sambil menarik muka.

Tiba-tiba Sui Leng-kong melompat bangun dan menjatuhkan diri berlutut dihadapannya, sambil menyembah pintanya:

"Dari pada kau menyekapku terus disini hingga menimbulkan rasa benciku terhadapmu, lebih baik

bebaskanlah aku, selama hidup aku tidak akan melupakan kebaikanmu!"

Ucapan itu diutarakan dengan air mata berlinang, wajahnya kelihatan menyedihkan sekali, jangankan manusia biasa, orang berhati baja pun pasti akan tergerak hatinya setelah menyaksikan raut mukanya itu.

Manusia aneh itu memandangnya berapa kejap, kemudian ujarnya sambil tertawa getir:

"Tentu saja aku tidak berharap kau membenciku, Cuma..... biarpun aku bebaskan dirimu dan persilahkan kau segera pergi dari sini, tapi apa gunanya kau selalu teringat kebaikanku? Apa manfaatkan bagiku pribadi?"

KANG ZUSI

"Kalau begitu..... kalau begitu bunuh saja aku!"

"Aaaai, apalagi disuruh membunuhmu.....mana aku tega?" manusia aneh itu mendongakkan kepalanya menghela napas panjang.

"Kau enggan membebaskannya, tidak ingin membunuhnya pula, apa sebenarnya maksudmu?" tegur Thiat Tiong-tong.

"Benar” seru Yin Ping pula sambil tertawa, "sebenarnya apa keinginanmu, paling tidak biarlah orang lain mengerti, kalau keadaan dibiarkan berlarut terus semacam ini, memangnya kau anggap selamanya aku tidak bisa cemburu?”

"Ooh, rupanya kaupun mengerti cemburu....." manusia aneh itu tertawa geli.

Kemudian setelah berjalan mondar-mandir berulang kali sambil menggendong tangan, mendadak dia menghentikan langkahnya seraya berseru:

"Aaah, ada akal!"

"Bagaimana?" tanya Thiat Tiong-tong cepat.

"Bila kau berhasil menembusi delapan barisanku, kalian berdua akan segera kubebaskan!"

Berubah paras muka Yin Ping.

"Tapi..... tapi delapan barisan Pat-bun-tin itu....." serunya sambil tertawa paksa.

"Tapi kenapa!" tukas manusia aneh itu sambil tertawa, "tempo hari, aku sendiripun harus menembusi delapan barisan itu sebelum mendiang ayah mengijinkan aku turun gunung!"

"Siapa pun tahu kalau kau adalah seorang manusia berbakat alam dalam dunia persilatan, ada berapa orang di dunia ini yang mampu menandingimu? Sementara dia..... aaai, dia pun tidak terlalu jelek!"

"Hahahaha.....kalau memang tidak terlampau jelek, apa salahnya kalau dicoba?"

Jelas perkataan terakhir ini sengaja ditujukan kepada Thiat Tiong-tong.

Diam diam pemuda itu berpikir:

"Kalau kau saja mampu menembusi, kenapa aku tidak?"

Selama pertarungan itu berlaku adil, dia memang merasa tidak perlu takut untuk menghadapinya, maka dengan suara lantang sahutnya:

"Baik!"

"Kalau begitu, ikutlah aku!" kata manusia aneh itu sambil tersenyum.

Selesai bicara, dia bergerak terlebih dulu mengajak beberapa orang itu menuju ke dalam sebuah bilik batu.

Bilik batu itu berbentuk segi delapan dengan delapan buah pintu, setiap pintu ditutup dengan sebuah tirai berwarna, masing-masing berwarna merah, kuning tua, kuning muda, hijau tua, hijau muda, biru, ungu dan hitam. Tidak diketahui apa isi dibalik setiap pintu tersebut.

Didepan pintu bertirai itu terdapat beberapa buah meja batu dengan bangkunya, buah buahan segar, arak wangi serta teh harum tersedia lengkap disitu komplit dengan cawan-cawan kemalanya.

"Delapan pintu sudah terlihat, tapi dimana letak barisan nya....." diam-diam Thiat Tiong-tong berpikir.

Terdengar manusia aneh itu bertepuk tangan sekali, kecuali pintu berwarna hitam, dari ke tujuh pintu lainnya segera bermunculan tujuh orang gadis cantik yang mengenakan pakaian berwarna warni.

Setiap gadis itu mengenakan pakaian sesuai dengan warna pintunya, yang merah memakai baju merah, yang hijau mengenakan baju warna hijau.

Ke tujuh orang gadis itu rata-rata berwajah cantik rupawan, selain beda warna, potongan pakaian yang mereka kenakan pun berbeda satu dengan lainnya, ada yang memakai gaun lebar, ada yang memakai gaun pendek, ada yang bercelana ketat, ada pula yang bercelana pendek.

KANG ZUSI

Sambil menghela napas dihati, pikir Thiat Tiong-tong:

"Hampir semua gadis itu cantik jelita, entah dari mana saja dia mengumpulkannya, gadis secantik inipun masih tidak pantas menjadi bininya, aku lihat....."

Belum selesai dia berpikir, tampak ada enam orang gadis cantik telah maju mengepungnya.

"Barisan inikah yang harus kutembusi?" Thiat Tiong-tong segera menegur dengan kening berkerut.

“Hahahaha....tepat sekali”, jawab manusia aneh itu dengan tawa tergelak, "barisan semacam ini hanya ada di nirwana dan jangan harap menemukan keduanya dikolong langit. Jadi meski nanti kau gagal menembusi ilmu barisan ini, paling tidak kau punya hokkie untuk menikmatinya"

"Bagaimana aku harus menembusinya, dengan cara apa menentukan menang kalahnya?"

"Ilmu barisan ini bernama ilmu barisan bidadari telanjang ....." manusia aneh itu menerangkan sambil tertawa.

Begitu mendengar nama tersebut, sepasang alis mata Thiat Tiong-tong berkerut semakin kencang.

KANG ZUSI

Terdengar manusia aneh itu berkata lebih jauh:

"Biarpun ilmu silat yang dimiliki ketujuh orang budak cilik ini tidak terlampau tinggi, namun kemampuan mereka sangat hebat, ketika mereka bertujuh mengepung dirimu nanti, sambil menelanjangi diri sendiri mereka pun akan berusaha menelanjangi dirimu, ketika mereka selesai melucuti semua pakaian yang dikenakan sementara pakaian mu sama sekali tidak berhasil dilucuti oleh mereka, maka kau akan dianggap memenangkan setengah dari pertarungan ini, sisanya yang setengah.....hahahaha..... lebih baik kita bicarakan nanti saja setelah kau berhasil menangkan setengah pertandingan ini"

Thiat Tiong-tong merasa tercengang bercampur kaget, untuk sesaat dia hanya bisa berdiri melongo dengan mata terbelalak.

Sementara Sui Leng-kong sendiripun hanya bisa berdiri melongo dengan pipi bersemu merah, merah lantaran jengah.

Gelak tertawa manusia aneh itu semakin menunjukkan kebanggaan, ujarnya lagi:

"Aku yakin belum pernah ada jago persilatan yang pernah menjumpai ilmu barisan bidadari telanjangku ini, barangsiapa berhasil menembusnya, kungfu yang dimiliki boleh dibilang sangat hebat!"

KANG ZUSI

Diam-diam Thiat Tiong-tong berpikir:

"Meskipun ilmu barisan ini langka dan luar biasa hebatnya, toh aku bukan orang mati yang tidak mampu berkelit, masa akan kubiarkan mereka meloloskan pakaianku....."

Berpikir begitu segera tanyanya dengan suara keras:

"Berapa lama waktu yang mereka bertujuh butuhkan untuk melucuti semua pakaiannya?"

"Hahahaha..... mereka bertujuh akan tidak berhenti melepaskan pakaian, melepas terus sampai benar-benar telanjang!"

Thiat Tiong-tong berpikir sejenak, kemudian katanya lagi dengan suara lantang:

"Bagaimana pula jika aku berhasil merobohkan mereka semua disaat ketujuh orang itu sedang menanggalkan pakaiannya dan berhasil lolos dari dalam barisan?"

"Jika kau mampu merobohkan mereka semua, tentu saja kaulah yang akan keluar sebagai pemenang"

Kembali Thiat Tiong-tong berpikir:

"Biarpun kungfu yang mereka bertujuh miliki cukup tangguh, bukankah mereka harus menanggalkan pakaiannya satu per satu, dalam keadaan begini mana mungkin mereka bisa bersilat? Kenapa tidak kumanfaatkan kesempatan itu untuk merobohkan mereka?"

KANG ZUSI

Berpikir sampai disini, diapun membenahi pakaian sendiri seraya menyahut:

"Baiklah, silahkan nona semua mulai turun tangan"

Kawanan gadis cantik itu tertawa merdu, dengan cepat mereka bergerak maju dan mengelilingi anak muda itu dari jarak berapa meter, belum lagi tubuhnya yang bahenol, cukup gelak tertawa mereka yang merdu pun sudah mampu menggetarkan hati.

Tiba-tiba Sui Leng-kong berteriak keras:

"Tunggu sebentar, bagaimana pula jika dia.....dia kalah?"

Manusia aneh itu tertawa tergelak.

"Hahahaha.....jika dia kalah, akan kuberi satu kesempatan lagi, coba kau lihat ukiran manusia di dinding sekeliling ruangan, hampir semuanya terukir gerakan untuk memecahkan barisan ini, asal dalam tujuh hari dia berhasil mempelajari kungfu yang tertera di dinding dan mampu menjebol barisan ini..... hahahaha.....aku jadi teringat, dulu akupun harus mempelajari cara untuk menjebol ilmu barisan ini dalam tujuh hari"

Sui Leng-kong mencoba memperhatikan sekeliling tempat itu, benar saja, diatas dinding penuh dengan ukiran manusia yang melakukan gerakan silat, tanpa terasa dia menundukkan kepalanya seraya berkata:

"Kalau begitu cara kerjamu cukup adil"

"Hahahaha... kalau tidak adil, kenapa aku tidak turun tangan sendiri? Kalau ingin bersaing dengan seseorang, tentu saja kita mesti kalahkan dia secara adil"

Perlahan-lahan dia berjalan menuju ke muka pintu bertirai hitam, ujarnya lebih jauh sambil tertawa:

"Bagaimana kalau geser kemari untuk menonton jalannya pertarungan?"

Sambil tertawa Yin Ping mengintil di belakangnya, sementara Sui Leng-kong melirik sekejap ke arah manusia aneh itu sembari berpikir:

"Meskipun orang ini rada menjengkelkan, ternyata ada banyak hal sikapnya tidak terlepas dari sikap seorang kuncu"

Pikiran ini seketika menimbulkan kesan baik dihati kecilnya, setelah menghela napas imbuhnya:

"Padahal kau sudah memiliki begitu banyak gadis cantik, kenapa..... kenapa justru tidak mau melepaskan aku?"

Manusia aneh itu hanya bersandar diatas ranjangnya tanpa menjawab, sementara Yin Ping menyahut setelah tertawa terkekeh:

KANG ZUSI

"Adikku, terus terang aku beritahu, semakin kau tolak keinginannya, dia semakin berminat untuk mendapatkan dirimu"

"Be....begitu rendahkah pandangan seorang lelaki?" bisik Sui Leng-kong agak tertegun.

Ungkapan ini kontan membuat manusia aneh itu tertegun dengan mata terbelalak dan mulut melongo, sedangkan Yin Ping tertawa makin terpingkal.

Lewat sesaat kemudian manusia aneh itu baru menggelengkan kepalanya sambil tertawa getir, lalu sambil bertepuk tangan serunya:

"Irama musik, barisan segera mulai!"

Ketika suaranya yang nyaring bergema keluar dari ruangan, irama musik pun segera berkumandang.

Irama musik yang dibawakan lembut, halus dan amat menyegarkan perasaan, berbareng itu juga kawanan gadis cantik itu mulai berputar mengelilingi arena sembari membawakan gerak tarian yang indah.

Melihat ke tujuh orang gadis itu hanya berputar tanpa ada niat turun tangan, tidak tahan Thiat Tiong-tong segera berseru:

"Ayohlah mulai tanggalkan pakaian kalian!"

Tapi secara tiba-tiba dia seperti teringat akan sesuatu, kontan pipinya berubah jadi merah padam lantaran jengah.

Terdengar Yin Ping sudah mengumpat sambil tertawa cekikikan:

"Dasar lelaki tidak tahu malu, masa memaksa gadis muda untuk menanggalkan pakaiannya....."

Sui Leng-kong sendiri meski pikirannya dipenuhi dengan pelbagai masalah, tidak urung dia ikut tertawa juga setelah mendengar perkataan itu.

Dalam pada itu irama musik tiba-tiba berubah, dari alunan yang memanjang berubah jadi irama yang semakin lembut.

"Kau tidak perlu tergesa-gesa" terdengar nona berbaju merah itu menyahut sambil tertawa ringan, "sekarang kami akan mulai telanjang....."

Terlihat dia memutar separuh tubuhnya sambil menggerakkan jari tangannya yang lentik, mantel sutera yang berada dipundaknya bagaikan selapis awan berwarna merah melayang ke arah depan Thiat Tiong-tong.

Jangan dilihat mantel sutera merah itu halus dan ringan, ketika dilempar dari tangannya segera terdengar suara deruan angin tajam yang memekikkan telinga.

Kehebatan daya serangannya ternyata tidak berada dibawah kemampuan sebilah senjata yang amat lihay.

Thiat Tiong-tong tidak berani berayal, cepat dia menggerakkan tubuhnya untuk menghindar.

Waktu itu seorang nona berbaju kuning tua telah melepaskan gaun pendeknya dan dilontarkan ke arah tubuhnya.

Diantara kibaran kain, tampak ujung gaun itu mengancam jalan darah Ciang bun hiat di iga Thiat Tiong-tong, bukan saja ilmu Huat hiat jiu hoat yang digunakan jarang dijumpai dalam

dunia persilatan, ketepatannya mengarah sasaran pun sangat mengerikan.

Dalam kagetnya cepat Thiat Tiong-tong maju selangkah sambil menekuk pinggang.

Suara tertawa cekikikan kembali berkumandang dari belakang tubuhnya, selembar selendang hijau dengan membawa desingan angin tajam telah mengancam Ming bun hiat di tulang belakangnya.

Setelah bertarung tiga gebrakan, Thiat Tiong-tong mulai sadar bahwa setiap gerakan nona-nona itu ketika menanggalkan pakaiannya ternyata mengandung jurus serangan yang sangat lihay.

KANG ZUSI

Sekalipun setiap gerakan yang mereka lakukan sangat halus, lembut, hangat dan penuh godaan, namun perubahan jurus serangan yang digunakan susah ditebak arah sasarannya bahkan kerja sama ke tujuh orang itu boleh dibilang sangat rapat bagaikan jaring langit, jurus demi jurus dilancarkan secara berangkai dan tiada putusnya, boleh dibilang mereka sama sekali tidak memberi kesempatan kepada lawan untuk berganti napas.

Bukan hanya begitu, irama musik yang dipadukan dengan gerak tarian esotik cukup membuat perasaan setiap lelaki

berdebar keras, gampang menimbulkan rangsangan yang membuat pikiran jadi kalut.

Thiat Tiong-tong merasa terkejut, keheranan bercampur ngeri, meskipun dengan sekuat tenaga dia masih mampu mempertahankan diri, namun belasan gebrakan kemudian peluh sudah mulai membasahi punggungnya, gerak serangan yang dilancarkan pun mulai bertambah sulit.

Perlu diketahui, jurus serangan yang dilancarkan berdasarkan gerakan menanggalkan pakaian boleh dibilang merupakan gerak serangan yang aneh dan tidak pernah dijumpai dalam dunia persilatan, apalagi menggunakan pakaian sebagai pengganti senjata, hal ini cukup membuat orang kerepotan dibuatnya.

KANG ZUSI

Apalagi ketika ditambah dengan irama musik serta tarian esotik yang gampang bikin pikiran jadi kalut, boleh dibilang ilmu barisan bidadari telanjang ini merupakan sebuah ilmu barisan yang sangat mematikan.

Sui Leng-kong yang menonton jalannya pertarungan dari sisi arena pun diam-diam mulai tercekat perasaan hatinya.

Terdengar manusia aneh itu berseru sambil tertawa:

"Coba kalian saksikan ilmu barisan tujuh bidadariku, pantas bukan disebut sebagai barisan nomor wahid dikolong langit!"

Yin Ping menghela napas panjang.

"Aaaai, ilmu barisan lain meski ada yang sangat lihay namun kalah uniknya dibandingkan ilmu barisan, biarpun ada yang unik namun tidak ada yang menggetarkan sukma seperti kawanan gadis muda itu. Selama mengembara di dalam dunia persilatan, pelbagai macam ilmu barisan telah kujumpai namun jarang ada yang selihay, seaneh, seunik dan sedemikian merangsang hati orang seperti saat ini. Aaaai, harus diakui ilmu barisan ini sangat tangguh dan mungkin hanya keluarga mu yang mampu menciptakan ilmu barisan semacam ini"

KANG ZUSI

Dengan penuh kebanggaan manusia aneh itu tertawa terbahak bahak.

"Hahahaha.....tontonan hebat masih berada di belakang, tunggu saja saatnya nanti"

Dalam pada itu irama musik kembali berubah, kali ini iramanya mirip sekali dengan dengusan serta desisan seorang wanita yang hampir mencapai orgasme.

Senyuman yang menghiasi kawanan gadis cantik itu kelihatan semakin menggoda, pakaian yang dikenakan pun sudah sebagian di tanggalkan, ada yang tampak pahanya yang putih, ada yang kelihatan lengannya yang mulus, ada pula yang kelihatan sebagian payudaranya yang montok dan

merangsang, bahkan ada pula yang gaunnya sudah turun dibawah perut.....

Sebagaimana diketahui, warna pakaian yang mereka kenakan sama sekali berbeda, cara mereka menanggalkan pakaian pun berbeda, itulah sebabnya jurus serangan yang digunakan pun terdiri dari aneka ragam cara, tapi semua jurus serangan yang digunakan boleh dibilang ampuh dan mematikan.

Thiat Tiong-tong telah mengerahkan segenap kemampuannya untuk menyelamatkan diri, angin pukulan yang menderu serta gerak serangan yang aneh telah dia gunakan namun masih terasa sulit untuk menanggulangi ancaman yang tiba.

KANG ZUSI

Mendadak terdengar si nona berbaju kuning muda berseru sambil tertawa:

"Coba lihat, indah bukan paha ku?"

Diantara gerakan jari tangannya yang lentik, ikat pinggangnya sudah dilepas dan gaun panjang yang dikenakan pun mulai terlepas ke bawah.

Kemudian kaki kanannya menggaet ke samping, tahu-tahu paha putihnya sudah melayang kemuka melancarkan serangkaian tendangan berantai.

Dengan jurus burung belibis terbang bersama, dia tendang pinggang Thiat Tiong-tong, karena harus mengangkat tinggi kakinya, otomatis bagian tubuhnya yang paling rahasia pun terlihat dengan jelas.

Kontan Thiat Tiong-tong merasakan jantungnya berdebar keras, ketika melihat datangnya tendangan berikut, karena merasa tidak sanggup menghadapinya, cepat dia melompat mundur ke belakang.

"Hahahaha..... kau tetap terkena tendangan ku!" seru nona berbaju kuning itu sambil tertawa.

Sepatunya ditendangkan keras-keras ke depan, diiringi desingan angin tajam, benda itu meluncur keluar bagaikan sambitan sebuah senjata rahasia.

KANG ZUSI

Jurus serangan ini sangat tangguh, siapa pun tidak akan berpikir sampai ke situ.

Waktu itu tubuh Thiat Tiong-tong masih berada ditengah udara, ketika melihat ada empat buah sepatu menyergap tiba dari arah belakang dengan membawa desingan angin tajam, cepat dia rentangkan lengan sambil melepaskan tendangan, maksudnya dua buah sepatu yang datang paling duluan hendak dirontokkan terlebih dulu.

Siapa sangka sepatu itu meluncur datang dengan ketepatan yang luar biasa, sedikitpun tidak kalah dengan

kehebatan senjata rahasia, tahu-tahu dua buah sepatu yang berada dibelakang meluncur lebih cepat, mendahului sepatu sebelumnya dan menghantam sepasang lutut anak muda itu.

Kejadian ini sama sekali diluar dugaan Thiat Tiong-tong, melihat tidak ada tempat lagi untuk berkelit, cepat tubuhnya berjumpalitan di udara kemudian meluncur turun ke bawah, sambil pejamkan mata dia lontarkan sepasang kepalan-nya ke depan.

Anak muda ini merasa tidak tega untuk menyaksikan bagian tubuh terlarang dari si nona yang kelihatan sewaktu melontarkan tendangan, itulah sebabnya dia melancarkan serangan sambil pejamkan mata, tapi angin pukulan yang menderu memaksanya mau tidak mau harus mundur.

"Jurus serangan bagus!" puji Yin Ping sambil bertepuk tangan.

"Belum tentu bagus sekali" tukas manusia aneh itu cepat, "bagaimana menurutmu Sui Siau-moay?"

Saat itu Sui Leng-kong sudah dibuat berkunang matanya oleh gerak serangan kawanan gadis itu, jangan lagi menjawab, belum tentu dia mendengar pertanyaan itu.

Seorang nona berbaju ungu tiba-tiba mengangkat kakinya, gaun panjangnya yang lebar segera tersingkap lebar hingga

tertinggal celana ketatnya berwarna hijau muda serta sebuah kaos tipis yang membalut paha mulusnya.

Waktu itu kelima ujung jari kirinya yang tajam sudah ditusukkan ke dalam kaos sementara tangan kanannya memegang ujung yang lain, begitu ditarik diapun meloloskan kaos kaki tadi kemudian disabetkan ke muka.

Bagaikan sebuah cambuk panjang, kaos itu meluncur ke depan dan menghajar wajah Thiat Tiong-tong, serunya sambil tertawa merdu:

"Coba kau endus bau kaos kakiku!"

Menggunakan kesempatan itu kakinya melancarkan japitan dari atas dan bawah, hebatnya luar biasa.

Thiat Tiong-tong benar-benar dibuat menangis tidak bisa tertawapun tidak dapat, mana mungkin dia berani menghadapi jurus serangan semacam itu.

Belum sempat bertindak sesuatu, dari arah belakang kembali terdengar seseorang berseru sambil tertawa:

"Kalau kau segan mengendus miliknya, coba-lah mengendus milikku ini!"

Betul saja, lagi lagi selembar kaos kaki berwarna hijau muda meluncur tiba bagaikan sebuah bianglala.

Biar keteter hebat dan terjerumus ke dalam kondisi yang berbahaya, Thiat Tiong-tong sama sekali tidak panik, dengan satu lompatan kilat dia menerobos kemuka dan meloloskan diri dari datangnya ancaman.

Sebenarnya diapun bisa menggunakan kesempatan itu untuk melancarkan serangan, meski belum tentu akan melukai lawan, paling tidak bisa meringankan beban tekanan yang datang.

Siapa sangka begitu sorot matanya terbentur dengan sepasang paha yang putih mulut iu, kembali hatinya ragu, jurus serangan yang sudah dipersiapkan pun tidak sanggup lagi dilanjutkan.

Sementara itu gaun baju si nona berbaju merah yang berada dihadapannya telah ditanggalkan semua, kini dia hanya mengenakan selembar pakaian dalam yang tipis dan berwarna merah menyala, warna merah yang amat kontras dengan kulit tubuhnya yang putih.

Tidak jelas dengan cara apa nona itu melepaskan pakaian dalamnya yang ketat, yang pasti dengan jurus serangan yang ampuh pakaian dalam itu langsung menggulung ke atas kepala pemuda itu.

Tanpa berpikir panjang Thiat Tiong-tong melontarkan sepasang kepalannya ke depan, dengan jurus Hek hau tau sim (macan hitam mencuri hati) dia hantam dada lawan.

Rupanya setelah melancarkan serangannya tadi, pertahanan didepan dada nona berbaju merah itu terbuka lebar, satu kesempatan baik baginya untuk merobohkan lawan.

Jurus serangan macan hitam mencuri hati pun merupakan sebuah gerakan yang mengubah posisi menyerang jadi bertahan, sebuah gerakan yang paling pas untuk memunahkan datangnya ancaman.

Tapi baru saja jurus serangan itu dilontarkan, pemuda itu segera merasa gelagat tidak benar, ternyata dada nona itu sudah berada dalam keadaan bugil, Thiat Tiong-tong hanya merasakan matanya berkunang, terutama setelah menyaksikan sepasang payudara si nona yang montok merangsang, serangannya tidak lagi mampu dilanjutkan.

Semua kejadian itu berlangsung dalam waktu singkat, begitu dia lengah tahu-tahu sepasang lengannya berhasil digapit lawan.

Nona bebaju merah itu tertawa cekikikan, pakaian dalamnya langsung dikerudungkan keatas kepala Thiat Tiong-

tong, sementara ke sepuluh jari tangannya mulai melepaskan kancing pakaian pemuda itu.

Terkejut bercampur gusar Thiat Tiong-tong berusaha meronta, siapa tahu jalan darah Ci ti hiat dikedua belah ketiaknya sudah tertotok, kontan seluruh tubuhnya tidak mampu bergerak lagi.

Menyaksikan kesudahan pertarungan itu, manusia aneh itu tertawa terbahak-bahak, serunya:

"Budak sekalian, jangan robek pakaiannya, mengerti? Kalian mesti melucutinya satu per satu, dengan begitu baru akan tampak kehebatan dari ilmu barisan tujuh bidadari"

"Kalau mesti merobek pakaiannya, kenapa mesti menunggu sampai sekarang?" sahut nona berbaju merah itu sambil tertawa, "hey, tidak usah kuatir, kami tidak bakal merusak sebuah kancing baju mu pun!"

Baru selesai dia bicara, pakaian atas Thiat Tiong-tong telah dilucuti olehnya, hal ini membuat pemuda itu berdiri kaku.

Dia mencoba memperhatikan sekeliling tempat itu, tampak kawanan gadis cantik yang mengelilingi tubuhnya sedang memandang sambil tertawa, meskipun sebagian sudah memperlihatkan kaki dan tangan mereka yang putih mulus, namun tidak seorangpun diantara mereka yang sudah berada

dalam keadaan bugil, hal ini membuktikan bahwa dialah yang telah menderita kekalahan.

Terdengar si nona berbaju kuning muda yang berada disamping kanannya menegur sambil tertawa:

"Apa yang kau perhatikan? Kalau ingin menyalahkan, salahkan diri sendiri, coba kalau bisa bertahan sebentar saja, niscaya kami.....kami....."

"Hey budak cilik1 si nona berbaju hijau muda yang berada disisinya segera menyela, "kalau ingin bicara, cepatlah bicara, kenapa mesti malu malu kucing?"

Nona berbaju kuning muda itu segera tertawa cekikikan.

"Coba kalau kau bisa bertahan sebentar lagi, sudah pasti mata mu akan kenyang melihat pemandangan indah, tahu?"

Sambil berkata dia membusungkan dadanya yang montok.

Cepat-cepat Thiat Tiong-tong memejamkan matanya, entah karena malu atau merasa masgul.

Sementara itu si nona berbaju merah telah berseru sembari mengibarkan pakaian atas yang dikenakan Thiat Tiong-tong:

“Pakaian orang lelaki memang selalu bau, bau keringat, bau kelakian, siapa diantara kalian yang mau....."

Belum selesai dia bicara, sesosok bayangan manusia telah melesat ke tengah udara dan meluncur ke depan dengan gerakan indah, orang itu tidak lain adalah Sui Leng-kong.

Nona itu berdiri dengan wajah murung bercampur sedih, namun sinar matanya memancarkan cahaya kegusaran, hardiknya:

"Bawa kemari!"

Sambil berbicara dia merebut pakaian yang berada ditangan gadis berbaju merah itu.

Cepat si nona menarik tangannya sambil menyembunyikan pakaian itu ke belakang tubuhnya, setelah mundur dua langkah, serunya:

KANG ZUSI

"Cisss, tidak tahu malu, pakaian ini toh bukan milikmu, kenapa kau yang berusaha merebutnya!"

"Bawa.....bawa kemari baju itu!"

Gadis ini memang tidak terbiasa ribut dengan orang lain, kini saking jengkelnya dia sampai tidak mampu berkata-kata, wajahnya yang semula putih pucat kini berubah jadi merah dadu, tapi justru menambah kecantikan wajah-nya.

Untuk berapa saat manusia aneh itu hanya bisa mengawasi dengan wajah kesemsem.

Terdengar nona berbaju merah itu berkata lagi:

"Huuuh, apa gunanya pakaian bau ini bagi kami? Tapi kalau kau menginginkan, aku justru sengaja tidak mau serahkan kepadamu, bukan begitu adik adikku?"

Sejak awal kawanan gadis cantik itu memang sudah merasa cemburu kepada Sui Leng-kong yang dianggapnya telah merebut perhatian serta kasih sayang manusia aneh itu terhadap mereka, kontan saja semua orang bertepuk tangan sambil bersorak:

"Betul, betul, jangan berikan kepadanya!"

Sui Leng-kong menggigit ujung bibirnya menahan rasa mendongkol, tanpa terasa air mata berlinang membasahi pipinya.

KANG ZUSI

Melihat lawannya menangis, kawanan gadis cantik itu semakin gembira, teriaknya lagi:

"Hooree, coba lihat, dia mulai menangis. Toaci, coba lihat, dia menangis begitu sedih, kasihanilah dia, berikan saja baju bau itu!"

"Waah, tidak nyana wajah bulat telurnya nampak semakin cantik waktu menangis" seru nona berbaju merah itu sambil tertawa, "sayang aku bukan lelaki, kau semakin manja, aku semakin tidak akan mengembalikan kepadamu!"

Sui Leng-kong berdiri termangu ditempat dengan kepala tertunduk semakin rendah, dia nampak amat mengenaskan.

Sedih bercampur kasihan segera menyelimuti perasaan hati Thiat Tiong-tong, sambil menghela napas pikirnya:

"Leng-kong kelewat lemah dan lembut, tidak heran banyak orang ingin menganiaya dirinya!"

Belum habis ingatan tersebut melintas lewat, tiba-tiba....."Plook, plook, plook!" terdengar tiga kali suara tepukan bergema memecahkan keheningan.

Ternyata Sui Leng-kong dengan kecepatan bagaikan hembusan angin telah menghadiahkan masing-masing satu tamparan ke wajah nona berbaju merah, kuning muda dan hijau itu, tamparan yang muncul secara tiba-tiba dan diluar dugaan membuat kawanan gadis cantik itu berdiri tertegun.

"Tamparan yang bagus.....tamparan yang bagus!" puji manusia aneh itu sambil tertawa tergelak.

Sembari membesut air matanya, Sui Leng-kong kembali berteriak keras:

"Letakkan pakaian itu dan keluar!"

Mimpi pun kawanan gadis cantik itu tidak menyangka kalau si nona yang kelihatan lemah lembut itu tiba-tiba berubah jadi

begitu galak dan buas, untuk sesaat mereka hanya berdiri saling berpandangan dengan wajah tertegun.

Thiat Tiong-tong merasa terkejut bercampur girang, pikirnya lagi:

"Cepat amat Leng-kong berubah, berubah jadi amat tegar!"

Mana di tahu kalau Sui Leng-kong sebenarnya berwatak keras dan sangat ulet, kalau bukan begitu, mana dia tahan hidup seorang diri di dasar lembah yang gersang dan penuh penderitaan.

Hanya saja sejak kecil dia sudah terlatih bisa menyembunyikan watak pemberontaknya sehingga sekilas pandang dia nampak sangat lemah dan penurut, andaikata orang lain tidak mendesaknya hingga terpojok, tidak mungkin dia akan memperlihatkan watak pemberontaknya itu.

Mendadak dia pungut gaun merah dan hijau yang tergeletak ditanah lalu tanpa hujan tanpa angin langsung ditimpukkan ke wajah kawanan gadis itu.

Terkejut bercampur panik kawanan nona cantik itu segera berlarian tunggang langgang menyelamatkan diri, dalam waktu singkat suasana menjadi amat gaduh.

Sambil lari menuju ke depan pintu, nona berbaju merah itu tiba-tiba berpaling seraya berseru:

"Siapa yang kesudian dengan baju bau, nih, ambil kembali!"

Dari kejauhan dia timpuk pakaian itu ke arahnya.

Begitu Sui Leng-kong menyambar pakaian tersebut, manusia aneh itu sudah berseru pula sambil tertawa terbahak-bahak:

“Bagus, bagus sekali, tidak nyana segerombol kucing liar berhasil ditaklukan oleh seekor kelinci kecil"

"Hahahaha.... kelihatannya tidak gampang bagi seekor luwak untuk mencicipi daging kelinci!" sindir Yin Ping sambil tertawa terkekeh.

KANG ZUSI

"Yaa, kalau aku luwak maka kau adalah siluman rase" sambung manusia aneh itu sambil tergelak pula.

Sui Leng-kong seolah tidak mendengar pembicaraan mereka, setelah termangu berapa saat, dia baru berjalan menghampiri Thiat Tiong-tong sambil berbisik:

"Ini.... ini pakaianmu, kenakanlah!"

Thiat Tiong-tong tahu gadis itu harus mengalami penghinaan gara-gara dirinya, dia tidak tahu harus merasa manis atau getir, sahutnya sambil menerima kembali pakaiannya:

"Baik.....akan kukenakan"

"Dalam tujuh hari mendatang....."

"Dalam tujuh hari mendatang aku harus mencoba mempelajari semua yang ada disana, selama dia sanggup belajar memecahkan barisan itu dalam tujuh hari, akupun pasti sanggup melakukan hal yang sama"

Kemudian selesai mengenakan kembali pakaiannya, dia melanjutkan:

"Mereka tidak bakal mampu melucuti kembali pakaianku ini"

Sui Leng-kong mengawasinya tanpa berkedip, meskipun tidak berkata namun sorot matanya dipenuhi dengan pancaran sinar mesra dan rasa cinta, selain itu dia pun menaruh kepercayaan penuh terhadap pemuda itu.

Yin Ping melirik manusia aneh itu sekejap, kemudian sambil sengaja menghela napas panjang gumamnya:

"Benar-benar pasangan yang serasi, yang lelaki tampan yang wanita cantik, mereka memang pantas hidup berpasangan....."

Sambil membopong Ping-nu, kucing kesayangannya dia berjalan keluar meninggalkan tempat itu.

Manusia aneh itu mendengus dingin, katanya:

"Dalam tujuh hari mendatang, walaupun kau boleh mempelajari cara memecahkan ilmu barisan, namun dilarang meninggalkan ruangan ini walau selangkah pun"

"Tujuh hari mendatang merupakan waktu yang amat berharga bagiku" jawab Thiat Tiong-tong, "biar kau menggunakan tandu besar yang digotong delapan orang pun, tidak mungkin aku tinggalkan ruangan ini barang selangkah pun"

"Benar" sambung Sui Leng-kong pula, "akupun tidak akan mengganggumu, kau..... kau harus pelajari secara seksama!"

Selesai bicara, gadis itu membalikkan tubuh dan beranjak pergi dari situ, namun ketika tiba dipintu depan, tidak tahan dia berpaling lagi.

KANG ZUSI

Sambil tertawa dingin manusia aneh itu berkata:

"Hmmm, dia begitu mencintai dirimu, kalau aku tidak memberi sedikit siksaan kepadamu, kau tidak akan bisa memahami perasaan hatinya"

"Ketika cianpwee sedang menyiksa aku, dapat dipastikan kau sedang merasa cemburu bukan?" ejek Thiat Tiong-tong sambil tertawa.

"Hahahaha.....tepat sekali, tepat sekali, jika aku tidak cemburu, kenapa mesti menyiksa dirimu"

Ditengah gelak tertawa, dia meninggalkan ruangan itu.

"Siksaan apa?" tanya Sui Leng-kong yang berdiri didepan pintu terperanjat.

Manusia aneh itu tidak menjawab, dia hanya bersenandung:

"Kalau ingin menjadi malaikat, latihlah otot dan tulang dengan keletihan, latihlah ketahanan tubuh dengan lapar....."

Suaranya makin lama semakin jauh dan akhirnya bersama Sui Leng-kong lenyap dari pandangan mata.

KANG ZUSI

BAB 19

Perempuan bercadar dari kahyangan.

Setelah berada dalam ruangan seorang diri, Thiat Tiong-tong mulai memperhatikan setiap lukisan yang ada di dinding sekeliling tempat itu, ternyata setiap gerakan yang terpampang disana merupakan sebuah gerak serangan yang amat tangguh.

Biarpun ada diantara ukiran itu yang satu lukisan merupakan satu gerakan jurus, tapi ada pula yang harus dirangkai dari lima, tujuh ukiran untuk membentuk satu jurus serangan, tapi setiap gerakan yang tertera boleh dibilang ada sangkut pautnya antara yang satu dengan lainnya, semua merupakan gerakan jurus langka yang mengerikan.

Thiat Tiong-tong kembali berpikir:

"Manusia aneh ini berjiwa besar tapi sayang wataknya sedikit nyentrik, susah untuk dibedakan baik buruknya, tapi kalau tidak aneh, mana mungkin dengan segampang itu dia serahkan rahasia ilmu silat yang begini hebat kepada orang lain?"

KANG ZUSI

Dasarnya dia memang gemar belajar silat, tidak terkirakan rasa gembiranya setelah mene-mukan pelajaran ilmu silat yang begini hebat, cepat dia membuang seluruh pikirannya dan pusatkan segenap perhatiannya untuk mempelajari jurus-jurus silat itu.

Seorang nona dengan membawa alat waktu yang berisi pasir berjalan masuk, katanya sambil tertawa:

"Bila pasir yang ada diatas gelas ini habis tertumpah ke bawah, berarti satu hari telah berlalu"

Waktu itu Thiat Tiong-tong sedang pusatkan seluruh perhatiannya untuk mempelajari jurus silat, dia hanya mengiakan sekenanya tanpa berpaling sedikit pun.

Dia mencoba membandingkan antara jurus silat yang berada diatas dinding dengan jurus silat yang dipergunakan kawanan gadis tadi, segera terasa bahwa ilmu pukulan melepaskan pakaian yang digunakan gadis gadis itu meski tangguh dan ampuh, namun jurus silat yang tertera diatas dinding justru merupakan tandingan dari serangan mereka.

Terkadang jurus serangan itu nampaknya sangat biasa dan sederhana, tapi bila direnungkan kembali maka terasalah bila serangan tersebut mampu membuat para gadis itu serasa terbelenggu dan tidak sanggup melakukan serangan lagi.

Thiat Tiong-tong benar-benar dibuat mabuk kepayang, makin diperhatikan semakin terlihat semua kelebihan dan kesaktian jurus serangan itu, sampai pada akhirnya dia mulai menemukan jurus-jurus pertahanan yang tertera diatas dinding itu, jurus pertahanan yang meliputi: mengunci, menutup, menghadang, memotong, membelenggu dan lain-lainnya.

Bila direnungkan lebih mendalam maka ditemukan bahwa semua jurus pertahanan itu kelihatannya sengaja diciptakan untuk menghadapi jurus jurus serangan dari ilmu pukulan

melepaskan baju yang mengutamakan tehnik menendang, memukul, menyambar, menusuk, membacok dan mengait.

Thiat Tiong-tong termasuk seorang pemuda cerdas yang encer otaknya, dalam sekilas pandang saja dia sudah menemukan semua kelebihan yang dimiliki jurus serangan itu, tidak tahan pikirnya sambil menghela napas:

"Kalau bukan manusia sakti, bagaimana mungkin dapat menciptakan jurus serangan sehebat ini?"

Menanti dia tengok kembali tabung pasir penunjuk waktu, dijumpai bahwa pasir yang ada diatas telah habis, ini menunjukkan kalau satu hari telah dilewatkan tanpa terasa.

KANG ZUSI

Waktu boleh berlalu dengan cepat, tapi perut yang lapar tidak bisa dibiarkan begitu saja, sekarang Thiat Tiong-tong baru merasa kelaparan.

Buah-buahan serta minuman yang ada diatas meja entah sejak kapan sudah diambil pergi, disitu hanya nampak seorang nona muda yang sedang berdiri mengawasinya sambil tertawa.

"Nona!" tanpa terasa Thiat Tiong-tong maju menghampiri seraya menjura.

"Ada apa? Kelaparan?" tukas nona itu sambil tertawa.

Thiat Tiong-tong tertegun, serunya tergagap:

"Dari mana nona bisa tahu?"

Kembali nona muda itu tertawa hingga nampak sepasang lesung pipinya yang dalam, ujarnya:

"Sudah cukup lama kunantikan perkataanmu itu, tapi nampaknya perutmu sama sekali tidak ambil perduli atas teriakan lapar....."

Nona ini meski tidak terlampau cantik, namun kulit tubuhnya putih dan kerlingan matanya indah, dia tampil dengan membawa sebuah gaya yang cukup mengesankan.

"Bila nona tidak keberatan, bolehkah aku minta sedikit makanan....."

KANG ZUSI

Nona itu kembali tertawa, sambil membenahi rambutnya yang panjang dia menukas:

"Dia minum cuka (cemburu), kau makan hati, masa sudah lupa dengan perkataan itu? Lagipula....."

Setelah tertawa terkekeh lanjutnya:

"Biarpun dikolong langit terdapat lelaki yang berjiwa besar, tidak mungkin akan menyiapkan hidangan lezat untuk menjamu musuh cintanya bukan?"

Kembali Thiat Tiong-tong tertegun. "Jadi.....jadi....."

Sekarang dia baru mengerti apa yang dikatakan manusia aneh itu sebagai "latihlah ketahanan tubuh dengan lapar",

cuma.....tanpa makan dan minum, sanggupkah dia bertahan selama tujuh hari?

Sambil mengerdipkan matanya yang jeli, nona itu membaringkan diri diatas ranjang batu lalu katanya lagi:

"Dia suruh aku menyampaikan kepadamu, boleh saja bila ingin makanan dan minuman, cuma....."

Dia menutup mulutnya dengan tangan sambil tertawa dan tidak melanjutkan kembali kata katanya.

"Cuma kenapa?" tanya Thiat Tiong-tong tanpa sadar.

"Bila kau tidak bermusuhan lagi dengannya berarti kau adalah tamunya, tentu saja sebagai tuan rumah yang baik dia akan menjamu tamunya dengan baik, kalau tidak..... maka dia akan menyiapkan hidangan bila kaupun bekerja untuknya",

"Ooh, jadi ini yang dimaksud sebagai latihlah otot dan tulang dengan keletihan!" kembali pemuda itu berpikir, meski kheki namun diapun tidak bisa berbuat apa-apa.

"Jadi dia suruh aku mengerjakan apa?" tanyanya kemudian sambil menghela napas.

Nona itu sengaja membalikkan sedikit tubuhnya hingga nampak paha nya yang putih mulus, sambil tertawa genit sahutnya:

"Mengerjakan apa? Itu mah harus menunggu perintah dariku"

Biarpun gadis itu telah beberapa kali berganti gaya untuk menggodanya, Thiat Tiong-tong berlagak seolah sama sekali tidak melihat, katanya kemudian dengan nadaketus:

"Kalau memang begitu silahkan nona memberi perintah!"

Tiba-tiba nona itu bangkit berdiri, umpatnya: "Buta, buta, memangnya kau seorang lelaki buta?"

Selama ini dia menganggap dirinya adalah seorang nona yang gampang membuat lelaki terangsang dan tergoda, dia jadi mendongkol bercampur jengkel setelah melihat sikap dingin pemuda itu.

KANG ZUSI

Setelah memutar biji matanya berulang kali, tiba-tiba ujarnya sambil tertawa:

"Baik, aku akan segera memberi perintah, cepat pijat dulu badanku kemudian pijat kakiku!"

Sambil berkata dia berbaring kembali ke atas ranjang sambil memperlihatkan sepasang pahanya yangputih mulus.

Andaikata Im Ceng yang menghadapi kejadian seperti ini, niscaya dia sudah melontarkan pukulannya tanpa berpikir panjang, sebaliknya bila Sim Sin-pek yang menghadapi

kejadian ini..... hmmm, dapat dipastikan kejadiannya pasti berbeda.

Tapi Thiat Tiong-tong hanya tersenyum, dia benar-benar duduk disamping ranjang dan mulai memijat kaki nona itu.

Sepasang kaki yang dimiliki nona itu benar-benar putih mulus tanpa cacad, dari tumit hingga ke pahanya selain empuk, putih dan halus, boleh dibilang tidak nampak setitik noda hitampun.

Lama-kelamaan Thiat Tiong-tong terangsang juga dibuatnya, sekarang dia baru tahu kalau setiap bagian tubuh yang dimiliki gadis itu benar-benar menarik dan menggoda napsu.

KANG ZUSI

Melihat perubahan yang ditampilkan Thiat Tiong-tong, nona itu segera tertawa cekikikan, serunya:

Ternyata kau tidak buta!"

Kakinya yang mulus segera diangkat dan didekatkan ke wajah pemuda itu.

Mengendus bau harum semerbak, Thiat Tiong-tong justru tersadar kembali dari kesilafannya, sambil tertawa katanya:

"Sungguh tidak kusangka wajah serta potongan badanmu sangat menggoda hati lelaki....."

Mendadak dari luar pintu terdengar seseorang berkata sambil tertawa:

"Nona Sui, coba lihat lelaki gagah pujaan hatimu, tidak kusangka dia hebat juga dalam soal rayuan....."

Nona yang berbaring diatas ranjang itu ikut tertawa terkekeh sambil berkata:

"Bukan Cuma soal rayuannya hebat, pijatan-nya juga sangat enak..... aduuh.... pelan dikit.... yaa. Pijat lebih ke atas....."

Tanpa berpaling pun Thiat Tiong-tong tahu kalau manusia aneh itu sengaja hendak mempermalukan dirinya dengan membawa Sui Lengkong datang menonton, tapi dia menanggapi kesemuanya itu dengan senyuman.

Terdengar Sui Leng-kong berkata lembut:

"Bila tidak berbuat begitu, mana mungkin ia bisa bertahan selama tujuh hari, dia.... dia berbuat kesemuanya itu demi aku, semakin banyak siksaan yang dia derita, aku akan semakin baik terhadapnya, lagipula..... biarpun dia mencintai gadis lain, aku tetap akan mencintainya"

Perkataan itu disampaikan dengan sederhana tapi cukup membuat orang tidak mampu membantah.

Meski Thiat Tiong-tong hanya tersenyum saja setelah mendengar perkataan itu, namun pelbagai perasaan berkecamuk dalam hatinya.

Untuk sesaat suasana jadi sangat hening, tampaknya manusia aneh itu sudah dibuat tertegun oleh perkataan tadi.

Terdengar Yin Ping menghela napas sambil bergumam:

"Tidak aneh kalau pemuda itu berpaling pun tidak, ternyata dia sudah tahu kalau nona Sui sangat mempercayainya"

Setelah menghela napas panjang, kembali gumamnya:

"Kalau sudah seia sekata, kenapa takut menghadapi godaan iblis....."

Diam-diam Thiat Tiong-tong tertawa geli, dia tahu perempuan itu sengaja hendak membuat jengkel manusia aneh itu.

Siapa tahu manusia aneh itu tidak menjadi marah, malah ujarnya sambil tertawa tergelak:

"Hahahaha..... sungguh kagum melihat Sui Leng-kong yang tidak cemburuan, sayang aku tidak punya rejeki untuk mendapatkan nya. Baiklah, anggap kerja rodi hari ini telah usai, beri dia makanan!"

Sambil tertawa Thiat Tiong-tong menghentikan pijatannya, pikirnya:

"Ternyata dia memang tidak malu disebut seorang lelaki sejati"

Dua orang nona muncul membawa pelbagai hidangan, Thiat Tiong-tong yang sejak tadi sudah kelaparan tidak membuang waktu lagi, dia siap menerkam semua hidangan yang ada.

Siapa tahu si nona kembali menghalangi niatnya itu, katanya sambil tertawa ringan:

"Hidangan ini disiapkan khusus untuk majikan, kalau kuli mah makan disebelah sana"

Sambil berkata ia menuding ke arah lain.

Thiat Tiong-tong berpaling ke arah yang ditunjuk, diatas sebuah baki kayu tersedia semangkuk air putih dan sebiji mantau keras.

Tapi mana mungkin sebiji mantou bisa membuat kenyang perutnya yang sedang lapar? Masih mending kalau tidak dimakan, begitu selesai melahap mantau tersebut, dia merasa semakin kelaparan hingga susah ditahan.

Tampak nona muda itu dengan nikmatnya melahap hidangan yang tersedia, sembari bersantap katanya tertawa:

"Kalau kau hentikan perlawanan, apa pun yang ingin kau santap, kami pasti akan mempersiapkannya, lagipula....."

Setelah mengerling genit, tambahnya:

"Kau boleh membawa pergi semua barang berharga serta gadis cantik yang ada disini, aku...aku pun bersedia pergi mengikutimu!"

Dia sengaja menyingkap belahan bajunya hingga secara lamat lamat tampak kulit badannya yang putih mulus.

Thiat Tiong-tong hanya melirik sekejap ayam goreng serta bebek panggang yang ada diatas meja, kemudian setelah menghela napas panjang dia berjalan balik ke depan dinding ruangan.

Nona muda itu tertawa dingin, tiba-tiba dia melompat turun dari ranjang batunya lalu dengan cepat melepaskan seluruh pakaian yang dikenakan, teriaknya keras:

"Coba lihat, apakah aku kalah bila dibandingkan dengan dia?"

Tubuh bugil yang indah, putih dan montok segera terpampang jelas di depan mata.

Thiat Tiong-tong hanya berpaling sambil melirik sekejap, kemudian sambil tertawa dia melanjutkan kembali pengamatannya keatas dinding, sama sekali tidak ambil perduli lagi.

Andaikata dia tidak berani berpaling tadi, mungkin si nona muda itu tidak terlalu kheki, namun pemuda itu berpaling tanpa terpikat sedikitpun, hal ini membuat si nona merasa seakan dipermalukan, tiba-tiba diambilnya seluruh pakaiannya dari lantai kemudian satu demi satu ditimpukkan keatas wajah Thiat Tiong-tong.

Begitulah, selama berapa hari beruntun nona itu berusaha dengan pelbagai cara untuk menyiksa Thiat Tiong-tong, bukan saja semakin sering harus kerja rodi, mantau yang disediakan pun makin lama semakin bertambah kecil.

Selama itu, manusia aneh itupun berulang kali mengajak Yin Ping dan Sui Leng-kong sekalian untuk makan minum berpesta pora disekitar sana, tapi Thia Tiong-tong tetap acuh, seakan-akan dia tidak pernah menyaksikan kejadian seperti itu.

Seluruh pikiran dan perhatiannya tertuju diatas dinding, mempelajari seluruh gerak silat yang tertera disana, diapun merasa mendapat kemajuan yang pesat, dengan dasar ilmu silat yang dimiliki ditambah kecerdasan otak serta daya ingatnya yang bagus, tentu saja tidak sulit baginya untuk menyerap semua pelajaran yang ada.

Menjelang hari ke tujuh, nyaris seluruh lukisan yang tertera diatas dinding sudah berhasil dia hapalkan diluar kepala, dia

yakin dengan menggunakan jurus serangan apapun, mustahil pihak lawan bisa merobohkan dirinya.

Saat itu, kendatipun kondisi tubuhnya sudah melemah namun semangatnya justru semakin berkobar, seluruh tubuhnya seakan dipenuhi oleh kekuatan hidup yang menyala.

Mendadak nona muda itu muncul kembali, duduk persis dihadapannya, lalu ujarnya sambil tertawa:

"Hari ini adalah hari ke tujuh, kalau selama ini sikapku kurang baik terhadapmu, harap kau jangan marah"

"Nona merpati tidak usah sungkan, masa aku akan menyalahkan dirimu" sahut Thiat Tiong-tong sambil tertawa.

KANG ZUSI

Kini dia sudah mengetahui nama gadis ini, ternyata semua gadis yang ada disitu diberi nama dengan sebutan unggas.

Nona merpati menghela napas panjang, katanya lagi:

"Berapa jam lagi kita akan bertarung kembali, kali inipun kau tidak bakalan menang, jadi tidak perlu menaruh pengharapan yang terlalu besar"

Tampaknya Thiat Tiong-tong sudah mempunyai rencana yang matang, sahutnya sambil tertawa:

“Aku hanya berharap nona mau bersikap lebih sungkan"

"Aku sendiri mah tidak bakalan menyusahkan kau, tapi ke enam saudaraku yang lain....."

Belum selesai nona itu berbicara, tiba-tiba Thiat Tiong-tong merasakan telinganya amat sakit bagai tersambar geledek saja, membuat perasaan hatinya bergetar keras hingga tidak sanggup bergerak.

Semula dia mengira dengan kemampuannya sekarang pasti akan berhasil membendung semua serangan dari kawanan gadis itu, tapi setelah diingatkan kembali oleh nona merpati bahwa mereka bukan hanya terdiri dari satu orang melainkan bertujuh, hatinya tersentak kaget.

Dengan kerja sama tujuh orang, bila gerak serangan seseorang terbendung, rekannya dapat segera menutup kegagalan itu.

Apalagi sisa waktunya tinggal tiga, empat jam lagi, mungkinkah baginya untuk menemukan jalan lain yang bisa digunakan untuk menghadapi kerja sama tujuh orang itu?

Untuk sesaat pemuda itu hanya bisa berdiri kaku dengan keringat bercucuran deras.

"Hey, kenapa kau?" tanya nona merpati keheranan.

Sambil tertawa getir sahut Thiat Tiong-tong: "Hanya sisa berapa jam terakhir pun apa nona tidak bisa membiarkan aku beristirahat sejenak dengan tenang?"

Ketika menyaksikan perubahan sikap maupun wajah sang pemuda yang semula begitu bersemangat, tiba-tiba berubah jadi sangat aneh, nona merpati menghela napas panjang, tanpa bicara lagi dia beranjak pergi meninggalkan tempat itu.

Thiat Tiong-tong duduk seorang diri dengan pikiran kusut dan perasaan putus asa, hilang sudah semangat dan minatnya untuk mempelajari sisa berapa jurus silat itu.

Kini kondisi musuh yang jauh lebih kuat sudah tertera jelas, dia sadar kendatipun dia memiliki kemampuan yang lebih hebatpun mustahil bisa digunakan dalam keadaan seperti ini. Semenjak terjun ke dalam dunia persilatan, baru kali ini dia merasa sedih bercampur kecewa.

Entah berapa lama sudah lewat, akhirnya keheningan dipecahkan oleh gelak tertawa manusia aneh yang muncul diiringi Yin Ping, Sui Leng-kong serta kawanan gadis cantik itu.

Tujuh hari sudah lewat, kau telah siap?" tegur manusia aneh itu sambil tertawa.

"Sudah!" jawab ThiatTiong-tong kaku.

"Bila kali ini kau menderita kekalahan lagi, aku segera akan menghantar kau turun gunung, tapi.....hahaha..... karena kuanggap tidak terlalu besar kesempatanmu untuk meraih kemenangan, lagi pula sudah berhari-hari kau menderita

kelaparan, baiklah kita bersantap dulu sebelum melanjutkan pertarungan!"

Thiat Tiong-tong tidak ingin berdebat, maka tidak selang berapa saat kemudian hidangan telah disiapkan.

Beberapa saat kemudian terlihat ke tujuh orang nona muda itu sudah munculkan diri di dalam ruangan.

Pakaian yang dikenakan kawanan nona itu masih terdiri dari pelbagai macam warna, hanya kali ini jumlah yang mereka kenakan jauh lebih banyak.

Diantara mereka bertujuh, nona merpati dengan baju coklatnya yang nampak paling menawan hati.

KANG ZUSI

Diam-diam Thiat Tiong-tong menghela napas panjang, pikirnya:

"Buat apa mereka mengenakan pakaian yang lebih banyak dan sengaja memperpanjang waktu, toh aku....."

Satu ingatan tiba-tiba melintas lewat dalam benaknya, sambil tertawa terbahak-bahak dia segera bangkit berdiri.

Sui Leng-kong paling kuatir melihat perubahan sikap pemuda itu, segera teriaknya: "Ke.....kenapa kau?"

Thiat Tiong-tong tidak menjawab, dia mulai duduk dan bersantap, setelah kenyang dan semangatnya bertambah kembali, dia baru melompat bangun.

"Sekarang sudah dapat dimulai?" tanya manusia aneh itu kemudian sambil tersenyum.

Tunggu sebentar!"

Tiba-tiba dia melucuti pakaian sendiri satu per satu, sambil melepaskan bajunya diam-diam dia melirik sekejap ke arah lawan.

Benar saja, paras muka manusia aneh itu seketika berubah hebat.

Sui Leng-kong turut panik juga, teriaknya:

"Kau.....kau....."

Dengan bertelanjang dada, Thiat Tiong-tong menyerahkan pakaiannya ke tangan Sui Leng-kong.

Dengan termangu nona itu menerimanya, tapi setelah tertegun berapa saat, mendadak dia bertepuk tangan dan serunya sambil tertawa:

"Kau.....kau menang! Kau menang!"

Sambil melompat bangun, dia menggenggam tangan Thiat Tiong-tong erat-erat dan melompat-lompat saking girangnya.

"Kau memang bocah pintar!" puji Yin Ping pula sambil tertawa.

Kawanan nona cantik itu saling bertukar pandangan, mereka betul-betul dibuat tidak habis mengerti.

Salah seorang diantaranya segera berteriak: "Bertarung saja belum, bagaimana mungkin bisa menang?"

Oleh karena selama ini belum pernah seorang manusia pun mampu menjebol barisan mereka, maka mereka pun tidak tahu bagaimana cara untuk menjebol ilmu barisan tersebut.

Sambil tertawa terbahak-bahak seru Thiat Tiong-tong:

"Apakah celana termasuk baju?"

Kawanan gadis itu kembali tertegun.

"Celana ya celana, tentu saja bukan pakaian" sahut nona berbaju merah itu kemudian.

Dia mengira pemuda itu sudah pikun hingga mengajukan pertanyaan semacam itu.

"Kalau celana tidak termasuk baju, maka sekarang aku sudah tidak mengenakan pakaian lagi, padahal taruhan kita adalah bila kalian sampai selesai melepaskan pakaian yang dikenakan namun belum berhasil melepaskan sebuah pakaianku pun, berarti akulah yang menang. Kini aku tidak mengenakan pakaian, sekalipun akhirnya berhasil kalian robohkan pun, kemenangan tetap menjadi milikku"

Kawanan gadis itu jadi melongo dan berdiri terbelalak, serentak mereka berpaling ke arah manusia aneh itu.

Tampak manusia aneh itu masih duduk bersila diatas ranjang tanpa bicara, wajahnya kaku tanpa perubahan.

Nona berbaju merah itu segera memprotes: "Kenapa kau..... kau melepas dulu pakaian-mu....."

"Kalian saja boleh menambah pakaian yang dikenakan, kenapa aku tidak boleh mengurangi?" tukas Thiat Tiong-tong cepat, "apalagi sebelum pertarungan dimulai, toh tidak ada ketentuan berapa banyak pakaian yang harus kukenakan" Sesudah menghela napas panjang, lanjutnya: "Ilmu barisan ini boleh dibilang merupakan sebuah ilmu barisan yang amat langka, cara untuk menjebol barisan inipun sangat unik, boleh dibilang kehebatannya tidak terkirakan di kolong langit!"

KANG ZUSI

"Tapi.....tapi....."

"Tidak usah bicara lagi" tiba-tiba manusia aneh itu menghardik, "anggap saja dia yang menang. Kalau tidak berbuat begitu, siapa yang mampu mempelajari ilmu untuk menjebol barisan tersebut hanya dalam tujuh hari yang singkat!"

"Berarti dahulu kaupun menggunakan cara yang sama untuk memenangkan pertaruhan ini?" tanya Yin Ping sambil tertawa.

"Benar" jawab manusia aneh itu sambil tertawa tergelak.

Kembali Yin Ping menghela napas panjang, ujarnya sambil tersenyum:

"Walaupun kau adalah srigala pemogoran, ternyata sikapmu sangat terbuka dan berani mengaku terus terang"

Sorot matanya dipenuhi dengan pancaran sinar pujian serta rasa kagum.

Walaupun manusia aneh itu berlagak seolah tidak mendengar, namun tidak dapat menutupi rasa bangga yang tampil diwajahnya.

KANG ZUSI

Terdengar Yin Ping berkata lebih jauh:

"Bukan saja berterus terang bahkan adil dan bijaksana, bila kau sengaja mengajukan persoalan yang pelik untuk mengajaknya bertaruh, bukankah kemenangan pasti berada dipihakmu?"

Thiat Tiong-tong dan Sui Leng-kong saling bertukar pandangan sekejap, dalam hati kecilnya mereka berpikir:

"Benar juga perkataan ini"

Sui Leng-kong menatap sekejap wajah manusia aneh yang sedang diliputi perasaan bangga itu, tiba-tiba ujarnya:

"Ada orang berkata, bila dirinya dipuji oleh orang yang dicintai, maka rasa gembiranya akan luar biasa sekali"

"Memang begitu"

"Ada pula orang berkata, perempuan hanya bisa memuji orang yang dicintai, bila dia tidak menyukai orang itu, jangan harap dia akan mengucapkan kata-kata pujian"

"Adik cilik, tidak nyana kaupun sangat memahami hal semacam itu" seru Yin Ping sambil tertawa terkekeh.

"Kalau memang kau menaruh cinta kepadanya sementara diapun menaruh perasaan kepadamu, kenapa kalian berdua tidak hidup berdampingan hingga tua nanti? Kenapa kalian harus memberi kesempatan kepada pihak ke tiga untuk mengacau hubungan kalian berdua? Kalau berganti aku yang menghadapi kejadian seperti ini..... aaai, oleh sebab itulah aku sungguh tidak mengerti, kenapa kalian berdua harus.....harus berbuat begini?"

KANG ZUSI

Mendengar perkataan itu, senyuman yang menghiasi wajah Yin Ping maupun manusia aneh itu hilang seketika, sinar aneh memancar keluar dari balik mata perempuan itu.

Manusia aneh itu menarik mukanya dan segera berkata dingin:

"Hmm, kau jangan keburu senang dulu, barisan yang berhasil kau lalui baru setengahnya, apalagi masih ada delapan pintu lain yang menanti, delapan pintu dengan delapan persoalan sulit, ingin lolos dari delapan pintu itu

secara gampang? Huuh, tidak usah bermimpi disiang hari bolong"

"Betul, memang lebih sulit lolos dari ke delapan pintu itu ketimbang naik ke langit" sambung Yin Ping sambil membelai bulu Ping-nu, si kucing kesayangannya, "untung saja sisa waktu yang tersedia sudah tidak banyak lagi"

Berubah paras muka Thiat Tiong-tong maupun manusia aneh itu, tanya mereka serentak:

"Apa maksud perkataammu itu?"

Baru selesai mereka bertanya, mendadak terdengar suara keleningan emas berkumandang datang dari kejauhan.

Perlahan-lahan Yin Ping melompat turun dari pembaringannya, setelah menyapu sekeliling tempat itu sekejap, katanya:

"Coba dengar, suara keleningan kembali berbunyi, bukankah kita sudah kedatangan tamu lagi!"

Manusia aneh itu memandang dua kejap ke arahnya, kemudian tanpa banyak bicara dia melompat turun dari ranjangnya dan beranjak pergi dengan langkah lebar.

Melihat wajah serius yang ditampilkan manusia aneh itu, tergerak perasaan hati Thiat Tiong-tong, tanpa terasa dia berpaling pula ke arah kawanan gadis itu.

Ternyata mereka pun memperlihatkan wajah kaget bercampur keheranan.

Dengan kening berkerut terdengar nona merpati berkata:

"Sudah banyak tahun lembah kami jarang didatangi orang luar, siapa pula yang datang kali ini? Apakah Yin hujin sudah menduga jauh sebelumnya?"

Yin Ping tidak menggubris pertanyaan itu, sambil membelai Ping-nu, kucingnya, dia berkata:

"Sayangku, disini bakal ada keramaian, mau ikut lihat?"

Sembari berkata, diapun ikut beranjak pergi.

Kawanan nona itu saling bertukar pandangan dengan wajah tertegun, kembali terdengar nona merpati berkata:

"Kau ingin tetap tinggal disini, atau ikut bersama kami?"

Thiat Tiong-tong tahu, andaikata dia tetap tinggal disitu, dapat dipastikan pintu ruangan akan ditutup kembali, maka tanpa ragu jawabnya sambil tertawa:

Tentu saja ikut menonton keramaian"

Walaupun kawanan gadis itu tahu kalau gelagat tidak beres, namun mereka masih tersenyum sambil saling bergurau, mengiringi Thiat Tiong-tong dan Sui Leng-kong, tibalah semua orang di sebuah bangunan gedung yang amat besar.

Namun kawanan gadis itu tidak berani masuk, mereka hanya mengintip secara diam-diam dari balik jendela.

Gedung itu amat besar dan luas, kecuali batu batu pilar besar boleh dibilang tidak ada perabot lainnya, ke empat dinding batunya memancarkan sinar kehijauan yang menyeramkan, jauh berbeda dengan kemewahan dari ruangan semula.

Manusia aneh itu berdiri ditengah ruangan, kini dia telah berganti pakaian dengan mengenakan satu stel baju berwarna hitam, kepalanya diikat dengan tali berwarna hiam pula, wajahnya tanpa senyuman dan sikapnya secara tiba-tiba berubah jadi amat serius.

KANG ZUSI

Thiat Tiong-tong sangat keheranan, dia tidak habis mengerti apa sebabnya sikap manusia aneh itu berubah jadi begitu serius, seolah-olah sedang menghadapi serbuan musuh tangguh saja.

Tentu saja dia tidak tahu kalau lembah tersebut sudah banyak tahun tidak pernah dikunjungi orang luar, kehadiran orang-orang asing tersebut sungguh diluar dugaannya.

Tentu saja kehadiran Thiat Tiong-tong di lembah tersebut merupakan pengecualian, karena kehadiran pemuda itu sudah seijin dan sepengetahuan manusia aneh itu.

Yin Ping sambil membopong kucingnya berdiri jauh disudut ruangan, ia berdiri dengan wajah senyum tidak senyum, matanya mengerling berulang kali keempat penjuru sementara tangannya membelai bulu kucing kesayangannya.

Suasana didalam gedung amat sepi, tapi terasa hawa tekanan yang luar biasa beratnya.

Tiba-tiba bergema suara teriakan nyaring dari luar pintu:

"Yin hujin tiba!"

Dua orang gadis muda menyingkap tirai didepan pintu, seorang nanek berambut putih yang mengenakan jubah hijau, bertubuh kurus kering tinggal kulit pembungkus tulang dan membawa hawa setan yang menggidikkan hati, perlahan-lahan berjalan masuk ke dalam ruangan.

KANG ZUSI

Walaupun wajahnya sudah amat tua namun biji matanya masih bening bercahaya, tangan kirinya berpegangan di puncak seorang bocah berusia tiga, empat belas tahunan sementara tangan kanannya membawa sebuah tongkat berwarna hitam.

Mengikuti di belakangnya adalah sekelompok muda-mudi berpenampilan mencolok, yang lelaki tinggi semampai berwajah tampan, sedang yang wanita bertubuh ramping berwajah cantik jelita.

Thiat Tiong-tong serta Sui Leng-kong nyaris menjerit tertahan setelah menyaksikan kemunculan rombongan manusia itu, ternyata mereka adalah Kiu cu Kui bo beserta para anak muridnya, antara lain Gi Cing-kiok serta si bocah pincang.

Pemuda tampan yang ada dibelakang Kui bo itu meski nampak tanpa cacad, namun dia bisu lagi tuli, orang itu tidak lain adalah murid ke delapan dari Kiu cu Kui bo yang disebut orang persilatan sebagai Bu im to hun, Lak-jiu Longkun (pemuda bertangan telengas mencabut nyawa tanpa suara).

Ketika masuk ke dalam gedung, Kui bo Yin Gi hanya menyapu sekejap wajah adiknya, Yin Ping, kemudian setelah manggut-manggutkan kepala dia langsung berjalan menuju ke hadapan manusia aneh itu.

Padahal dua bersaudara ini sudah banyak tahun tidak pernah bersua muka, namun perjumpaan mereka hanya ditandai dengan saling mengangguk belaka, sikap yang begitu dingin boleh dibilang melampaui sikap orang asing saja.

Sui Leng-kong ikut tertegun menyaksikan adegan tersebut.

Terdengar Yin Gi telah berkata dengan nada dingin:

"Walaupun kau bergelar Bu lim Kui cay (manusia berbakat setan dari dunia persilatan), namun kehadiranku kali ini pasti diluar dugaanmu bukan?"

Paras muka manusia aneh itu sama sekali tidak berubah, sahutnya sambil tertawa hambar:

"Selama ini cara kerja dua bersaudara Yin selalu penuh rahasia dan misterius, aku sudah banyak melihat dan mengetahuinya, kenapa mesti tercengang oleh kehadiranmu?"

"Memang lebih bagus begitu!" Yin Gi tertawa dingin, dia segera mengambil tempat duduk dan tidak bicara lagi.

"Kau jauh-jauh datang kemari, apakah tujuannya hanya untuk duduk?"

"Kalau tidak duduk memangnya mesti kenapa?"

KANG ZUSI

Manusia aneh itu tertawa terbahak-bahak.

"Hahahaha..... kalau masih ada urusan lain harap segera disampaikan"

"Tentu saja akan kusampaikan, hanya sekarang saatnya belum tiba"

"Mau menunggu sampai kapan?"

"Hingga tamu lain berdatangan"

"Masih ada tamu lain?" berubah hebat paras muka manusia aneh itu.

Yin Gi tertawa dingin tanpa menjawab, Gi Cing kiok serta pemuda bisu tuli itu segera berdiri di belakang tubuhnya,

sementara bocah pincang itupun berdiri disisinya, hanya saja dengan matanya yang besar dia celingukan ke sana kemari.

Manusia aneh itu berpaling melotot Yin Ping beberapa kejap, cepat Yin Ping mendongakkan kepalanya sambil membuang muka.

Saat itulah suara keleningan kembali bergema, seorang gadis berjalan masuk dengan langkah tergesa-gesa.

Dia muncul sambil membawa selembar kartu nama berwarna putih, wajahnya kelihatan kaget bercampur tercengang, sambil berjalan masuk gumamnya berulang kali:

"Aneh, sungguh aneh, lagi-lagi kedatangan tamu"

KANG ZUSI

Setelah menerima kartu nama itu dan menengoknya sekejap, dengan wajah berubah seru manusia aneh itu:

"Persilakan tamu untuk masuk"

Tidak selang berapa saat kemudian terdengar suara langkah manusia disusul munculnya seorang kakek berjubah panjang dan seorang pemuda tampan yang menggembol pedang.

Thiat Tiong-tong maupun Sui Leng-kong merasa terkejut, pekik mereka hampir berbareng:

"Kenapa mereka ayah beranak pun ikut datang?"

Ternyata kakek dan pemuda yang barusan munculkan diri tidak lain adalah Li Lok-yang dan Li Kiam-pek.

Dengan langkah lebar Li Lok-yang melangkah masuk ke dalam ruangan, seraya menjura memberi hormat, katanya dengan suara dalam:

"Banyak tahun tidak bersua, hampir setiap detik setiap saat aku memikirkan anda, tidak disangka justru anda yang mengirim undangan, meski undanganmu sedikit diluar dugaan, namun akupun tidak berani untuk menolak datang"

Setelah mendongakkan kepalanya tertawa keras, lanjutnya:

"Orang yang berdagang sangat mementingkan catatan nota, aku pikir jiwa dagang anda mungkin bangkit secara tiba-tiba hingga ingin mengajak diriku untuk membuat perhitungan"

Lalu setelah memberi hormat kepada Yin Gi, diapun mengambil tempat duduk.

"Undangan apa?" tanya manusia aneh itu dengan wajah membeku.

"Aneh, masa lupa dengan undangan yang ditulis sendiripun? Bukankah kau undang kami semua untuk datang ke bukit Lau-san pada hari ini? Jangan-jangan kau sudah terjangkit penyakit pelupa?"

"Bagaimana caramu menemukan jalan tembus ke lembah ini?"

"Ini pertanyaan yang lebih aneh lagi" kata Li Lok-yang, "bukankah sepanjang jalan kau sudah memasang petunjuk yang sangat jelas, aku toh bukan orang buta, masa tidak bisa membaca petunjuk tersebut!"

Manusia aneh itu mendengus dingin, setelah termenung berapa saat katanya kemudian dengan nada nyaring:

"Bila kedatangan tamu lagi, kalian tidak usah membunyikan keleningan, juga tidak usah memberi laporan, persilahkan saja mereka semua masuk ke mari"

KANG ZUSI

Dua orang gadis muda itu menyahut dan berlalu.

Kembali manusia aneh itu berkata: "Bangunkan aku setelah mereka semua datang kemari!"

Selesai bicara dia segera duduk bersila, memejamkan mata dan mengatur pernapasan, tampangnya seperti orang yang sudah tertidur.

Diam-diam Sui Leng-kong menarik ujung baju Thiat Tiong-tong, bisiknya:

"Aneh, kenapa Li Lok-yang pun ikut kemari? Coba lihat wajahnya, dia seperti mempunyai dendam kesumat dengan manusia aneh itu"

"Aaai, apa yang terjadi hari ini memang sangat aneh, aku sendiripun dibikin tidak habis mengerti" sahut Thiat Tiong-tong sambil menghela napas.

Mereka berdua hanya melongok dari luar jendela, oleh sebab itu orang lain tidak dapat melihat kehadiran mereka.

Kembali Sui Leng-kong berkata: "Kalau dilihat situasinya sekarang, besar kemungkinan kartu undangan yang diterima Li Lok-yang bukan berasal dari manusia aneh itu, tapi.....siapa pula yang menyebar undangan itu ?"

Thiat Tiong-tong melirik sekejap ke arah Yin Ping, setelah berpikir sejenak sahutnya: "Aku rasa....."

Belum selesai dia bicara, lagi lagi terlihat empat, lima orang berjalan masuk ke dalam ruangan.

Dandanan dari berapa orang ini sangat aneh, tingkah lakunya juga aneh, bila ditinjau dari cara mereka berjalan, jelas kungfu yang dimiliki sangat hebat, yang lebih aneh lagi, walaupun mereka datang sejalan namun masing-masing tidak bertegur sapa.

Beberapa orang itu memperhatikan sejenak situasi didalam ruangan lalu masing-masing mengambil tempat duduk, mulutnya komat kamit seperti sedang bergumam, meski tidak jelas apa yang mereka ucapkan namun dari nadanya bisa diduga kalau tidak berniat baik.

Beberapa orang gadis muncul menghidangkan air teh, Kui-bo sekalian menerima empat cawan teh tanpa bicara.

Seorang lelaki bermata gede segera berseru sambil tertawa dingin:

"Kami datang kemari untuk membuat perhitungan, buat apa mesti dihidangkan air teh!"

Begitu diterima, dia segera membanting cawan itu ke atas lantai.

"Perkataan sicu tepat sekali" seorang tojin bertubuh kurus kering menimpali sambil tertawa dingin, "siapa tahu dengan minum air teh ini, pinto justru akan lebih cepat kembali ke langit barat, tidak boleh diminum.... tidak boleh diminum....."

KANG ZUSI

Ke empat orang itu sambil menggerutu sembari membuang cawan air teh mereka ke lantai.

Li Lok-yang yang menyaksikan hal itu segera tersenyum, katanya:

"Kalau dibilang dia sering berbuat tidak senonoh, itu memang benar. Tapi kalau dibilang dia suka mencelakai orang dengan racun, itu mah belum pernah terjadi"

Seraya berkata dia mengangkat cawannya dan meneguk habis isinya.

"Jadi kau membantunya berbicara?" bentak lelaki bermata gede itu gusar.

Tiba-tiba terdengar seseorang berseru dari luar pintu gerbang sambil tertawa terbahak-bahak:

"Hahahaha..... kita datang untuk membuat perhitungan, masa orang sendiri malah gontok-gontokan lebih dulu, sungguh menggelikan"

Ditengah gelak tertawa yang amat nyaring, kembali terlihat dua sosok bayangan manusia melangkah masuk ke dalam ruangan.

Kedua orang ini mempunyai perawakan tubuh yang tinggi besar, berjidat tinggi dan penuh bercambang, mereka tidak lain adalah Bi Lek hwee serta Hay Tay- sau.

Diam-diam Thiat Tiong-tong terperanjat, dia tidak menyangka kalau ke dua orang itupun bisa muncul disitu.

Setelah memandang sekejap sekeliling ruangan, sambil tergelak ujar Hay Tay-sau:

"Bagus, bagus sekali, ternyata yang hadir adalah sobat-sobat lama, kenapa tuan rumah bukannya menyambut kedatangan tamu malahan ditinggal tidur mendengkur"

"Tuan rumah hanya akan mengadakan penyambutan bila semua tamunya telah hadir" seru Li Lok-yang.

"Tepat, dengan begitu dia memang mengirit banyak tenaga" kata Hay Tay-sau tertawa.

Kemudian setelah memandang lelaki bermata gede itu sekejap, lanjutnya:

"Tidak nyana lo-heng pun punya perselisihan dengan tuan rumah disini, bagus, bagus sekali"

"Hahahaha..... kelihatannya hanya lohu seorang yang datang untuk menonton keramaian" kata Bi Lek hwee sambil tertawa keras, "kenapa kau tidak perkenalkan beberapa orang jago itu kepadaku?"

"Kau pasti sudah kenal dengan Kui-bo hujin serta saudara Li bukan" ucap Hay Tay-sau.

Sambil menuding ke arah lelaki bermata gede itu, terusnya:

"Jika loko inipun tidak kau kenal, berarti pengetahuanmu betul-betul amat cetek, bikin malu aku saja"

Lelaki bermata gede itu melotot sekejap ke arahnya, mimik mukanya kelihatan sedikit aneh.

"Sebenarnya siapa sih orang itu?" desak Bi Lek hwee lagi.

Hay Tay-sau tertawa terbahak-bahak.

"Repot kalau aku mesti perkenalkan satu per satu" katanya, "pokoknya ke empat orang itu kalau bukan seorang pemimpin

dunia persilatan, pastilah piau pacu yang namanya telah menggetarkan delapan penjuru"

Serentak ke empat orang manusia berdandan aneh itu melompat bangun dari tempat duduk-nya, perasaan kaget bercampur tercengang melintas diwajah mereka.

Sudah banyak tahun ke empat orang itu tidak pernah berkelana dalam dunia persilatan, tentu saja mereka dibuat terperanjat setelah identitas mereka dibongkar oleh Hay Tay-sau.

"Aku tidak kenal kau, dari mana kau bisa mengetahui tentang aku?" bentak lelaki itu keras.

Hay Tay-sau tertawa terbahak-bahak, belum sempat menjawab pertanyaan itu mendadak terdengar lagi suara langkah kaki yang gaduh, kembali muncul enam tujuh orang dalam ruangan itu.

Sui Leng-kong yang bersembunyi dibalik jendela segera menggenggam tangan Thiat Tiong-tong erat-erat, gumamnya:

"Mereka.....mereka juga ikut datang"

Thiat Tiong-tong manggut-manggut, sepasang alis matanya berkerut makin kencang.

Ternyata beberapa orang yang baru saja munculkan diri tidak lain adalah Hek Seng-thian, Pek Seng-bu, Suto Siau,

Seng Toa-nio, Seng Cun-hau serta siucay muda berilmu tnggi yang dibikin keok oleh Liu Ho-ie.

Kembali terjadi kegaduhan ditengah ruangan, mereka yang mengenal saling menyapa, hanya siucay muda itu yang nampak sangat angkuh, tanpa perduli dengan siapa pun dia langsung mengambil tempat duduk.

Sambil tertawa Hay Tay-sau pun berseru: "Sudah cukup lama aku kenal dengan kalian semua, tapi tidak nyana kalau memiliki musuh yang sama, apalagi bakal berjalan di perahu yang sama, ini menunjukkan kalau dunia memang sempit, cukup dengan seutas tali sudah dapat mengikat orang yang tidak ada sangkut pautnya dihari biasa menjadi satu!"

"Buat kami mah terhitung permusuhan baru, memangnya dengan hengtay merupakan permusuhan lama?" tanya Hek Seng-thian tersenyum.

"Benar!" sahut Hay Tay-sau sambil menarik kembali senyumannya.

Pada saat itulah tiba-tiba manusia aneh itu membuka matanya, dengan sorot mata yang tajam dia menyapu sekejap sekeliling ruangan, meski hanya sekejap namun seolah olah telah menatap wajah setiap orang yang hadir.

Seketika suasana jadi hening, puluhan pasang mata bersama dialihkan ke wajahnya, meski ketajaman mata setiap

orang berbeda namun hampir semuanya menunjukkan rasa benci dan dendam yang mendalam.

"Kalian semua datang kemari karena menerima undangan?" tegur manusia aneh itu perlahan.

"Kalau bukan menerima undanganmu, dari-mana bisa menemukan tempat persembunyianmu?" sahut tojin kurus kering itu sambil tertawa seram.

Manusia aneh itu tertawa dingin, tiba-tiba dia membalikkan tubuh, dengan sorot mata yang tajam ditatapnya wajah Yin Ping tanpa berkedip, tegurnya:

"Aku yakin kaulah yang telah membantu aku menyebar surat undangan itu?"

KANG ZUSI

"Meskipun bukan aku, tapi rasanya tidak beda jauh" sahut Yin Ping tanpa berubah muka.

Kui-bo Yin Gi mendengus dingin, selanya: "Ji-moay mengirim kabar kepadaku, akulah yang menyebar undangan serta memberi petunjuk jalan, sekarang kau sudah mengerti bukan?"

"Hahahaha..... mengerti, sejak awal sudah mengerti!" manusia aneh itu tertawa seram.

Diam-diam Thiat Tiong-tong merasa bergidik, pikirnya setelah menghela napas:

"Padahal dihari biasa dia nampaknya sangat mencintai orang ini, tidak disangka secara diam-diam telah mengumpulkan semua musuh besar-nya untuk datang menyatroni, seakan dia baru puas setelah melihat dia hancur dan tercerai berai. Permusuhan apa pula yang membuatnya sangat mendendam? Karena cinta yang tidak kesampaian atau mungkin karena alasan lain....."

Dalam pada itu Sui Leng-kong telah menghela napas pula:

"Sungguh keji perempuan ini!"

Saking kesemsemnya mereka berdua menyaksikan peristiwa itu hingga sama sekali tidak tahu sejak kapan kawanan gadis cantik yang berada disekitarnya pergi meninggalkan tempat itu.

KANG ZUSI

Menanti mereka berdua mengalihkan kembali sorot matanya, ditengah ruangan telah bertambah dengan kehadiran tujuh, delapan orang wanita berjubah panjang warna hitam yang mengenakan kain cadar berwarna hitam pula.

Beberapa orang itu berdiri berjajar dekat dinding ruangan, tidak ada yang tahu mereka datang dari mana dan sudah berapa lama berada disitu, malahan para jagopun tidak ada yang tahu semenjak kapan mereka sudah berdiri di belakang tubuh mereka.

Diantara kawanan jago hanya manusia aneh dan Yin Ping yang berdiri menghadap ke arah mereka, tapi lantaran dibagian tengah terpisah oleh sekelompok jago silat yang sedang dicekam perasaan dendam, maka mereka pun tidak sempat melihat dengan jelas kehadiran perempuan-perempuan itu.

Untuk sesaat suasana didalam ruangan teramat kalut dan tegang, tampaknya setiap jago yang hadir mempunyai dendam kesumat sedalam lautan dengan manusia aneh itu, siapa pun ingin segera turun tangan untuk membuat perhitungan.

KANG ZUSI

Tapi orang orang itu tampaknya merasa jeri menghadapi kehebatan kungfu manusia aneh itu hingga siapa pun enggan turun tangan terlebih dulu, siapapun tidak ingin buka suara paling dulu.

Kendatipun suasana ditengah ruangan amat tegang dan dipenuhi manusia, namun hanya gelak tertawa si manusia aneh yang bergema diseluruh ruangan, gelak nyaring yang menindih diatas suara orang lain, membuat setiap orang merasakan telinganya mendengung keras.

Menunggu hingga gelak tertawanya agak mereda, Yin Ping baru bicara sambil tertawa terkekeh:

"Sudah cukupkah tertawamu? Para penagih hutang telah datang, tertawapun tidak ada gunanya, lebih baik carilah cara yang tepat untuk melunasi semua hutangmu!"

Biarpun suara tertawanya tidak senyaring tertawa manusia aneh itu, namun suaranya tinggi melengking sangat menusuk pendengaran, membuat para pendengar merasakan hatinya bergidik. Kini semua orang baru sadar kalau kungfu yang dimiliki perempuan itu ternyata sangat tangguh.

"Betul, hutang memang harus dibayar" kata manusia aneh itu dengan suara dalam, "tapi hutang apa yang telah kubuat dan bagaimana caraku untuk membayar, lebih baik kalian saja yang menjelaskan!"

Dalam perkiraan Thiat Tiong-tong, kawanan jago itu pasti akan berebut bicara, siapa tahu setiap orang menutup mulutnya rapat-rapat, meski tidak mengucapkan sepatah katapun namun sorot mata kebencian justru memancar semakin tebal.

Dengan sorot mata yang tajam manusia aneh itu menyapu sekejap seluruh ruangan, kembali ujarnya sambil tertawa dingin:

"Li Lok-yang, Hay Tay-sau, meski kungfu kalian berdua tidak seberapa hebat namun nama baik kalian cukup bagus, coba kalian yang bicara lebih dahulu!"

Li Lok-yang saling bertukar pandangan sekejap dengan Hay Tay-sau, namun kedua orang itu tetap menggigit bibir tidak bicara.

Manusia aneh itu segera mengalihkan pandangan matanya kearah empat manusia berdandan aneh itu, katanya:

"Lam ki tok siu (kakek racun dari kutub selatan) Ko Thian-siu, kau yang hidup lebih lama ketimbang lainnya, coba terangkan dendam sakit hati apa yang terjalin antara kalian dengan aku?"

Seorang kakek berjubah sutera dengan sulaman tulisan 'siu' atau panjang usia didada-nya, memegang sebuah tongkat baja berkepala naga dan berkepala botak nampak berdiri bergetar, tanpa menjawab dia berpaling ke arah lain.

KANG ZUSI

Kembali manusia aneh itu mengalihkan sorot matanya ke arah seorang lelaki berjubah hijau yang membawa sebuah kipas lipat, orang ini meski usianya sudah lanjut namun kumis dan jenggotnya dicukur bersih dan licin sehingga penampilannya mirip seorang pemuda pelajar saja.

"Giok Hu-li (rase kemala) Yo Kun, bagaimana pula dengan dirimu?"

Paras muka si rase kemala segera berubah jadi semu merah, namun diapun membungkam diri dalam seribu bahasa.

"Kuay ho Cun yang (Cun Yang hidup gembira) Lu Pin, kau saja yang bicara?" kata manusia aneh itu kemudian.

Tosu kurus kering itu bukan saja tidak menjawab, dia malah mundur satu langkah. Meski dandanannya seperti orang beribadah namun seluruh tubuhnya dihiasi dengan pelbagai macam lencana, mutiara dan batu permata hingga lebih mirip dengan seorang lelaki hidung bangor.

Manusia aneh itu tertawa terbahak-bahak, katanya:

"Kalau kalian bertiga enggan bicara, berarti Sin lip pa ong (raja bengis bertenaga sakti) Siang Ji-yu yang bakal bicara bukan?"

KANG ZUSI

Lelaki bermata gede itu mendengus, kepalannya langsung dihantamkan keatas tiang batu yang berdiri disisinya.

"Blaaaam!" diiringi suara keras, batu tiang yang sangat keras itu seketika retak dan gumpil beberapa bagian.

Begitu nama keempat orang itu disebut, Bi lek-hwee maupun Hek Seng-thian sekalian berubah wajahnya, meski mereka belum pernah bersua dengan keempat orang itu namun tahu kalau jejak mereka sangat misterius dan wataknya antik, bukan cuma ilmu silatnya hebat, cara kerja mereka pun bengis, keji dan telengas.

Apalagi manusia yang bernama Sin lek Pa ong, dia mempunyai ratusan orang anak buah yang tersebar di seantero dunia persilatan, bukan saja cara kerjanya menakutkan, banyak pula korban yang tewas ditangan mereka.

Keempat orang ini boleh dibilang sudah menanamkan satu kekuatan yang tidak boleh dianggap enteng, jangan lagi manusia biasa, partai Siau-lim serta Bu-tong pun tidak akan berani mengusik mereka secara sembarangan.

Hanya saja kawanan manusia ini sudah banyak tahun tidak pernah muncul dalam dunia persilatan, tidak heran kalau kemunculannya secara mendadak hari ini segera menimbulkan kehebohan.

Yang membuat Thiat Tiong-tong keheranan adalah kehadiran beberapa orang itu yang jelas hendak menuntut balas karena terikat dendam dengan manusia aneh itu, tapi mengapa mereka enggan buka suara?

Dalam pada itu sorot mata manusia aneh itu sudah dialihkan ke wajah Suto Siau, tapi sebelum dia sempat mengucapkan sesuatu, sambil menggoyangkan tangannya dan tertawa Suto Siau berseru:

"Kami berjumlah banyak, jadi mending paling belakangan saja"

Manusia aneh itu tertawa, sementara dihati kecilnya keheranan, dia tidak tahu kenapa kawanan manusia pengecut yang takut mati itu berani menyatroni tempat tinggalnya hari ini, mungkinkah mereka punya backing kuat?

Kembali sorot matanya beralih ke wajah siucay muda itu, namun ketika melihat sinar matanya yang begitu tajam, sepasang keningnya langsung berkerut kencang.

Tiba-tiba terdengar Kui bo Yin Gi berkata dengan nada dingin:

"Baiklah, kalau semua orang enggan bicara, biar aku yang mewakili mereka untuk berbicara!"

Berubah hebat paras muka Hay Tay-sau maupun Siang Ji-yu, teriak mereka hampir berbareng:

"Dari mana kau bisa tahu soal dendam kami?" Dari nada suaranya jelas terdengar kalau mereka enggan Yin Gi menyinggung soal rahasia hatinya.

Yin Gi tertawa dingin, ujarnya: "Orang bilang tidak ada dendam yang lebih berat daripada pembunuhan terhadap orang tua dan bini direbut orang, walaupun kalian tidak punya dendam karena orang tua yang terbunuh namun bini kalian telah dirampas olehnya, mana boleh dendam semacam ini tidak dibalas? Mengenai..... dengan cara apa dendam ini akan

dibalas, persilahkan masing-masing mengambil keputusan sendiri"

Habis berkata dia mendongakkan kepalanya dan tertawa dingin.

Dalam waktu singkat paras muka Hay Tay-sau sekalian berubah jadi pucat pias, Li Kiam-pek merasakan tubuhnya gemetar keras, sambil mundur tiga langkah dia genggam gagang pedangnya kencang-kencang.

Bi Iek-hwee melirik Hay Tay-sau sekejap, kemudian pikirnya sambil menghela napas:

"Bila dilihat dari tingkah lakunya, Hoa Toa-koh jelas adalah bininya dulu, entah bagaimana ceritanya sampai tertipu oleh orang ini. Apa mau dikata tampaknya orang ini memang playboy kelas kakap, setelah dibuat mainan berapa saat akhirnya ditinggalkan begitu saja hingga mau tidak mau terpaksa Hoa Toa-koh harus bekerja jadi begal....."

Berpikir sampai disitu dia menghembuskan napas lega, gumamnya:

"Beruntung sepanjang hidup lohu tidak pernah beristri....."

Thiat Tiong-tong sendiripun baru sadar apa yang sebenarnya telah terjadi, pikirnya:

"Tidak heran kalau semua orang enggan berbicara, sebagai tokoh persilatan kenamaan, tentu saja mereka tidak ingin aib keluarganya ketahuan orang"

Mendadak terdengar Sin lip Pa Ong Siang Ji-yu tertawa dingin, sambil melotot ke arah Yin Gi jengeknya:

"Betul, bini kami memang dipermainkan orang ini, tapi bagaimana pula dengan dirimu? Kenapa kalian kakak beradik bisa menjalin permusuhan dengannya?"

Berubah hebat paras muka si induk setan (kui bo) Yin Gi setelah mendengar perkataan itu, sampai berapa saat dia tidak sanggup berkata-kata.

KANG ZUSI

"Hahahaha....." kembali Siang Ji-yu tertawa tergelak, "kalian tidak punya bini, berarti kalian lah yang telah dipermainkan olehnya....."

Gi Cing-kiok membentak gusar, bersama si bocah pincang dan pemuda bisu tuli serentak mereka menyerbu ke depan.

Terdengar si bocah pincang mengejek dengan nada keras:

"Pa-ong, percuma kau bertenaga sakti, buktinya melindungi bini sendiripun tidak mampu, huuuh, tidak tahu malu, tidak tahu malu....."

Siang Ji-yu membentak nyaring, bagaikan sambaran geledek dia lontarkan sebuah pukulan ke depan, bentaknya:

"Setan cilik, kau cari mampus!"

Deruan angin pukulan yang memekikkan telinga sungguh dahsyat dan menakutkan.

Tiba-tiba terasa pandangan mata jadi kabur, dua bersaudara Yin telah menghadang didepan bocah itu sambil melepaskan satu pukulan, pukulan lembut yang seketika memunahkan serangan dahsyatnya.

"Murid-muridku, cepat mundur!" terdengar Yin Gi menghardik.

Sebaliknya Yin Ping sambil membopong kucingnya berseru sambil tertawa terkekeh:

KANG ZUSI

"Kami dua bersaudara telah menyebar undangan untuk mengundang kedatangan kalian semua, memangnya bertujuan untuk menghadapi kami berdua?"

Siang Pa-ong (raja bengis Siang) tertegun.

"Soal ini....." bisiknya.

"Betul" kata Yin Ping sambil tertawa, "gara-gara bertemu dengan lelaki pemogoran semacam dialah watak toaci ku jadi berubah sangat aneh, sedang aku sendiri, hidupku hancur musnah ditangannya, oleh karena dia memusnahkan diriku terlebih dulu maka akupun ganti memusnahkan kaum lelaki, akibatnya aku mesti menyandang nama busuk. Kalau rasa

benciku tidak merasuk hingga ke tulang sumsum, buat apa kali ini mesti berpura-pura baik dengan menyambanginya? Aku sengaja berbuat begitu karena aku ingin menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana nasib tragis akan menimpa dirinya, aku ingin menyaksikan sendiri bagaimana hidupnya hancur dan nyawanya melayang!"

Walaupun sedang berbicara sambil sumpah serapah, namun senyuman manis masih menghiasi bibirnya. Hal ini membuat Siang Pa-ong diam-diam bergidik.

Terdengar manusia aneh itu tertawa seram.

"Hahahaha..... betul, hidup kalian memang musnah ditanganku, dosa dan kesalahan ini memang aku yang mesti bertanggung jawab, tapi kalau menginginkan kehancuran dan kematian-ku, hmmm!"

KANG ZUSI

Sambil menghentikan gelak tertawanya, dia menambahkan:

"Aku rasa tidak segampang itu!"

"Mungkin saja apa yang kau ucapkan ada benarnya" kata Yin Ping sambil tertawa, "kalau mesti satu lawan satu, jelas kungfu kami semua masih bukan tandinganmu, tapi kalau kami maju bersama.....hmmm, apayang bisa kau perbuat?"

Manusia aneh itu tertawa tergelak.

"Hahahaha..... kalian berjumlah banyak, memangnya anak buahku sedikit?"

Sambil bertepuk tangan bentaknya:

"Budak sekalian ayoh cepat keluar, kita buktikan jumlah mereka yang lebih banyak atau kita?"

Suara bentakannya nyaring dan menggaung hingga ke dalam ruangan.

Sampai suara pantulannya lenyap ternyata tidak ada jawaban, bayangan pun tidak nampak.

Agak berubah paras muka manusia aneh itu, teriaknya lagi penuh kegusaran:

"Budak sialan, budak busuk, memangnya kalian sudah mampus semua?"

Kui-bo Yin Gi tertawa dingin, jengeknya:

"Meskipun belum mampus, paling tidak sudah hampir!"

Mendadak paras muka manusia aneh itu berubah jadi pucat pias, setelah tertegun berapa saat bentaknya:

"Bagus, bagus, tidak heran dari sembilan setan laki dan tujuh setan perempuan hanya tiga orang yang hadir, ternyata yang lain sedang memberesi anak muridku, tapi.....mereka toh tidak salah tidak berdosa, kalau ingin menuntut balas, seharusnya langsung mencari aku"

Hay Tay-sau dengan cepat menyingkap bajunya sambil membuka lebar dadanya, sambil maju dengan langkah lebar katanya:

"Semua orang menunggu untuk memungut keuntungan dari orang lain, tampaknya aku harus turun tangan duluan!"

"Hmm, kalau hanya kau seorang mah bukan tandinganku, lebih baik maju serentak bersama yang lain!" jengek manusia aneh itu dingin.

"Hahahaha..... Hay Tay-sau bukan orang yang suka mencari kemenangan dengan andalkan jumlah banyak!"

"Bagus!" puji manusia aneh itu sambil mengacungkan jempol, "aku akan mengalah tiga jurus untukmu!"

"Mau mengalah tiga jurus terserah, tidak mengalahpun terserah, tapi sebelum turun tangan aku ingin menyampaikan beberapa patah kata terlebih dulu!"

"Kalau orang lain yang masih banyak bicara pada saat seperti ini, mungkin aku sudah iris lidahnya, tapi kalau Hay Tay-sau yang ingin berbicara, cepat katakan!"

"Walaupun kau telah menanggung semua dosa kesalahan ini, aku tahu kesalahan tersebut tidak sepantasnya dipikul kau seorang, paling tidak kawanan perempuan busuk itupun harus turut bertanggung jawab....."

Paras muka beberapa orang segera berubah hebat.

Dengan gusar Siang Pa-ong berteriak pula: "Kentut busuk!"

Kembali Hay Tay-sau tertawa keras: "Perkataanku memang tidak enak didengar, tapi aku tetap akan mengatakannya. Terus terang, bekas bini-bini kita pun bukan merupakan manusia baik, orang bilang tepuk tangan tidak akan bunyi kalau tidak disambut telapak tangan yang lain. Dulu kawanan perempuan busuk itu pasti terpikat olehnya karena dia muda, banyak duit, berilmu tinggi dan kuat, kalau tidak, mana mungkin mereka akan tinggalkan kita untuk kabur bersamanya. Bajingan ini sendiri meski suka main perempuan dan pantas mampus, namun kawanan perempuan busuk kita yang sudah disia-siakan pun pantas mampus juga!"

Thiat Tiong-tong merasa terkejut bercampur kagum setelah mendengar perkataan itu, sebaliknya Siang Pa-ong dan Rase kemala sekalian meski memperlihatkan wajah gusar, namun tidak seorang pun diantara mereka yang buka suara untuk membantah, jelas apa yang dikatakan Hay Tay-sau memang benar. Andaikata dia bukan seorang lelaki gagah yang berjiwa terbuka, mana mungkin perkataan semacam itu sanggup diutara-kan?

Untuk sesaat suasana dalam ruangan jadi hening dan sepi.

Akhirnya sambil tertawa tergelak manusia aneh itu berkata:

"Tidak kusangka masih ada manusia di dunia ini yang bersedia bicara jujur dan bijaksana, lebih tidak kusangka kalau orang itu ternyata adalah musuh besarku sendiri, hahaha.....hahahaha....."

Setelah tergelak berapa saat, lanjutnya: "Aku tahu, walaupun kau sudah bicara jujur dan bijaksana, toh rasa mendongkol harus dilampiaskan juga, baiklah, mari, kita bermain beberapa gebrakan!"

"Rasa mendongkol ini sudah kupendam banyak tahun, pertama karena aku tahu bukan tandinganmu, kedua karena gagal menemukan jejakmu, setelah berjumpa hari ini..... mari, lihat serangan!"

Ditengah bentakan nyaring, dia lontarkan tinjunya menghantam dada manusia aneh itu.

Melihat datangnya serangan, manusia aneh itu tidak menghindar maupun berkelit, semua orang tahu kalau kungfunya hebat, mereka menyangka manusia aneh itu bakal mengeluarkan ilmu simpanannya.

Siapa tahu baru selesai ingatan tersebut melintas lewat, "Blaaaam!" pukulan Hay Tay-sau yang sangat dahsyat itu sudah bersarang telak di dada manusia aneh itu.

Betapa pun hebatnya kungfu yang dimiliki manusia aneh itu, berat juga baginya untuk menerima pukulan Hay Tay-sau

yang dahsyat, kontan tubuhnya mundur berapa langkah dengan sempoyongan, paras mukanya bertambah pucat.

"Kau....." Hay Tay-sau berteriak kaget, "kenapa kau....."

Manusia aneh itu tertawa paksa setelah mengatur napas berapa saat.

"Cukup dari perkataanmu tadi, aku merasa tidak seharusnya bertarung melawanmu, itulah sebabnya biar kuterima pukulan ini sebagai pelampiasan rasa mangkelmu!"

Ketika para jago menyaksikan dia mampu menerima sebuah pukulan dari Hay Tay-sau dan akibatnya bukan saja tidak terluka parah bahkan segera mampu berbicara, mau tidak mau semua orang merasa terkejut bercampur kagum.

Setelah berdiri tertegun berapa saat lantaran kaget, Hay Tay-sau baru bisa berkata:

"Selama hidup cukup banyak manusia aneh yang pernah kujumpai, tapi rasanya belum pernah bertemu dengan manusia berwatak sangat aneh macam kau"

"Lohu juga belum pernah bertemu" sela Bi Lek hwee tidak tahan.

Manusia aneh itu tertawa tergelak.

"Hahahaha.....aku memang tidak pernah menutupi semua kekuranganku"

Setelah menatap wajah lawannya berapa saat, kembali Hay Tay-sau berkata dengan lantang:

"Baik! Dengan pukulan tersebut, hutang piutang diantara kita kuanggap impas sudah. Tapi sayang mulai sekarang aku tidak dapat lagi menyaksikan kau digebuki orang, akupun tidak dapat membantumu, terpaksa aku mesti angkat kaki dari sini"

Tidak menunggu perkataan itu selesai diucapkan, dia sudah membalikkan tubuh dan beranjak pergi.

"Hey, tunggu aku sebentar" teriak Bi Lek hwee buru-buru.

Baru saja orang ini siap mengejar rekannya, Suto Siau telah keburu menarik ujung bajunya sambil berbisik:

"Kita termasuk lima perkumpulan yang membentuk satu persekutuan, sudah sepantas-nya bila kau datang bersama, pergipun bersama, masa hengtay akan meninggalkan tempat ini dengan begitu saja?"

Bi Lek hwee melirik Hek Seng-thian sekalian dengan kening berkerut, kemudian tanpa mengucapkan sepatah katapun dia kebaskan tangannya melepaskan diri dari cengkeraman lalu beranjak pergi dari situ menyusul Hay Tay-sau.

"Lelaki sejati!" puji manusia aneh itu sambil menghela napas, tapi belum selesai bicara dia sudah batuk tiada hentinya.

Si Rase kemala sekalian berempat saling bertukar pandangan sekejap, mereka tahu orang tersebut sudah menderita luka dalam gara-gara pukulan dari Hay Tay-sau tadi, tampaknya mereka sudah siap memanfaatkan kesempatan itu untuk melancarkan serangan.

Tapi belum sempat mereka bertindak, tiba-tiba terdengar Li Kiam-pek membentak nyaring:

"Orang lain boleh saja mengampuni dosamu, tidak bagiku!"

Sambil membentak dia meloloskan pedangnya dan langsung melancarkan sebuah tusukan ke tubuh manusia aneh itu.

Li Lok-yang menjerit kaget, dengan wajah berubah cepat dia melompat ke depan.

Sungguh cepat gerak serangan yang dilancarkan Li Kiam-pek, dalam waktu singkat dia telah melepaskan tujuh buah tusukan maut, hampir semua serangannya ditujukan ke bagian mematikan di tubuh lawan.

Begitu lolos dari ke tujuh buah serangan kilat, manusia aneh itu segera berteriak nyaring:

"Li Lok-yang, cepat perintahkan dia untuk berhenti menyerang"

"Siapa bilang aku akan berhenti menyerang!" bentak Li Kiam-pek dengan wajah sedih bercampur gusar.

Mendadak dia genggam pedangnya dengan ke dua belah tangan, lalu sekuat tenaga melancarkan sebuah tusukan ke depan.

Walaupun jurus serangan yang digunakan adalah jurus serangan beradu jiwa, namun pertahanan tubuh bagian atas maupun bawahnya terbuka lebar, bertemu dengan jago tangguh semacam manusia aneh itu, boleh dibilang serangan semacam ini hanya sebuah tindakan untuk menghantar kematian sendiri.

KANG ZUSI

Sambil menjerit kaget Li Lok-yang melompat maju ke depan, tampak manusia aneh itu miringkan tubuhnya menghindar dari serangan yang datang, kemudian dengan kedua jari tangannya secepat kilat dia jepitujung pedang lawan.

Padahal tusukan yang dilancarkan Li Kiam-pek disertai tenaga serangan yang luar biasa, namun begitu terjepit jari tangan lawan, senjata-nya bukan saja tidak mampu bergerak lagi, bahkan seluruh kekuatannya seolah lenyap dan menguap dengan begitu saja.

Sadar kalau keinginannya untuk balas dendam kandas ditengah jalan, pemuda itu merasa sedih bercampur putus asa, mendadak dia buang senjatanya kemudian menumbukkan kepalanya keatas dinding ruangan.

Buru-buru Li Lok-yang memeluk tubuh putranya dan menariknya kuat-kuat.

Dengan suara parau Li Kiam-pek segera menjerit:

"Jangan tarik aku..... jangan tarik aku..... ibu..... dia..... dia orang tua..... ananda tidak dapat membalaskan sakit hati dan penghinaan ini, lebih baik....."

Mendadak manusia aneh itu tertawa terbahak bahak, sambil membuang pedangnya ke lantai dan gelengkan kepalanya berulang kali, serunya:

"Li Lok-yang, tampaknya sudah terjadi kesalahpahaman pada anakmu yang berangasan itu, dia tidak tahu kalau permusuhan yang terjalin diantara kita berdua berbeda jauh dibandingkan dengan yang lain!"

"Apa.... apa yang kau katakan?" tanya Li Kiam-pek dengan tubuh bergetar keras.

Li Lok-yang menghela napas panjang, ujarnya:

"Anak bodoh, memangnya kau anggap ibumu adalah perempuan rendah macam begitu?"

Traaaang.....!" pisau belati yang ada dalam genggaman Li Kiam-pek segera rontok ke tanah, serunya tergagap:

"Tapi.....tapi....."

Kembali Li Lok-yang menghela napas panjang, ujarnya:

"Aku terikat dendam dengannya lantaran sewaktu diselenggarakan transaksi terbuka dulu, dia pernah merampok sejumlah barang mestika milik keluarga kita dan waktu itu aku tidak dapat berbuat apa-apa"

"Hahahaha....." manusia aneh itu ikut tertawa tergelak, "perkampungan barang mestika dikota Lokyang merupakan sebuah perkam-pungan kenamaan, tentu saja nama besar itu tidak boleh rusak gara-gara barang mestikanya berhasil dirampok orang, biar sudah kehilangan pun terpaksa hanya bisa menelan ludah sambil membungkam diri"

Li Lok-yang kembali menghela napas.

"Peristiwa yang memalukan ini sudah tersimpan hampir puluhan tahun lamanya, coba kalau bukan terjadi kesalahan paham, tidak mungkin aku akan menyinggungnya lagi"

"Hari ini kau sudah mengungkapnya didepan umum, berarti kau sudah siap untuk menuntut balik barang jarahan tersebut bukan?"

"Sepuluh tahun berselang, ilmu silatku memang bukan tandinganmu, tapi selama berapa tahun ini aku telah melatih tekun kungfuku, hari ini, apa pun hasilnya, aku tetap akan beradu jiwa denganmu!"

"Kalau memang begitu, mari....."

Belum selesai perkataan itu diucapkan, Lam-ki-tok-siu sudah menukas duluan dengan nada dingin:

"Hey orang she-Li, lebih baik nanti saja kau pamerkan kejelekanmu, sekarang biar kami berempat yang menghadapinya lebih dahulu!"

Sebelum Li Lok-yang mengatakan sesuatu, dengan gusar Li Kiam-pek telah menukas:

"Hmm, apa yang kalian berempat andalkan untuk mendahului kami?"

"Kami andalkan ini!" jawab Lam-ki-tok-siu Ko Thian-siu dingin.

Bukan saja suara orang ini dingin bagaikan salju, perubahan mimik mukanya pun susah dikenali orang.

Sambil berkata dia pungut pedang yang tergeletak dilantai itu lalu dengan sekali tekuk dia sudah patahkan senjata tersebut jadi dua bagian.

Kemudian sambil menyodorkan separuh bagian ke tangah Li Kiam-pek, ujarnya dingin:

"Pedang ini milikmu, kukembalikan sekarang kepadamu!"

Pedang milik Li Kiam-pek ini merupakan pedang mestika keluarganya, walaupun bukan senjata mestika macam pedang milik Kan-ciang atau Mo-shia, namun ketajaman dan kehebatan-nya boleh dibilang luar biasa.

Selama ini dia amat menyayangi senjata andalannya itu dan tidak pernah meninggalkan tubuhnya, tidak heran kalau Li Kiam-pek merasn kaget, sedih dan sakit hati setelah melihat senjata tersebut dipatahkan orang.

KANG ZUSI

Untuk sesaaat dia merasa tidak tega hingga bersiap untuk menerimanya kembali.

Mendadak terdengar manusia aneh itu membentak nyaring:

"Pedang itu sudah dilumuri racun, jangan disentuh"

Dengan terperanjat Li Kiam-pek menarik kembali tangannya, benar saja, dia saksikan pedangnya yang semula berkilauan kini telah berubah jadi hijau kusam dan sama sekali tidak bersinar, tentu saja dia semakin tidak berani untuk menerimanya.

Hanya dalam sekali sentuhan, si kakek beracun ini mampu meracuni seluruh tubuh pedang tersebut, kemampuannya

melepaskan racun boleh dibilang sangat menakutkan, kenyataan ini bukan saja membuat Li Lok-yang dan putranya menjadi terperanjat, semua orang yang hadir pun berubah hebat wajahnya.

Terdengar si kakek beracun dari kutub selatan itu tertawa terbahak-bahak, katanya:

"Hahahaha... memangnya kau anggap julukan-ku sebagai si kakek beracun hanya julukan kosong!"

Begitu tangannya digetarkan, dua titik cahaya pedang segera meluncur menembusi angkasa.

"Sayang kalau pedang sebagus itu dibuang begitu saja!" teriak si rase kemala Yo Kun tertawa.

KANG ZUSI

Tubuhnya segera melesat ke depan, ternyata gerakan tubuhnya jauh lebih cepat ketimbang gerakan pedang itu, dalam sekali gulungan tahu-tahu dia sudah menggulung kedua potongan pedang itu ke dalam sakunya.

Hanya dalam waktu singkat dia dapat menangkap pedang itu dan melayang balik ke posisi semula, bukan saja gerakannya cepat bagai petir bahkan gayanya sangat indah.

Menyaksikan kehebatan ilmu meringankan tubuh yang di demonstrasikan si Rase kemala, baik lawan maupun kawan serentak bersorak memuji.

Hanya sederet perempuan berjubah hitam berkain cadar yang tetap berdiri tanpa gerak, bila orang tidak menaruh perhatian secara khusus, sulit rasanya untuk mengetahui kehadiran mereka.

Tampak si Rase kemala menggetarkan sepasang ujung lengannya, kutungan pedang segera berserakan diatas lantai.

"Sayang kalau dibuang" seru Lu Pin sambil tertawa, "lebih baik digunakan sebagai barang rongsok saja!"

Dia membungkukkan tubuh sambil memungut kutungan pedang itu, lalu sambil berjalan menuju ke tiang batu yang gumpil berkat gempuran dari Sin lek Pa ong tadi, ujarnya lebih jauh sambil tertawa:

"Walaupun tenaga sakti milik Siang sicu menakutkan, sayang tindakannya kurang menghormati tuan rumah, masa sebuah tiang batu yang bagus dibikin gumpil, biarlah pinto menggunakan kutungan pedang ini untuk memperbaikinya kembal!"

Sambil berkata dengan tangan kanan memegang kutungan pedang, tangan kiri memegang gumpilan batu cadas, dia menghimpun tenaga dalamnya di dada.

Diiringi suara pekikan nyaring, tahu-tahu dia tancapkan kutungan pedang itu ke dalam gumpilan batu, kemudian memantek gumpilan tadi diatas tiang bekas gumpilan.

Biarpun batu cadas itu keras namun orang ini mampu menembusi batu tadi bagaikan menusuk sepotong tahu saja, bukan saja gampang bahkan tidak menimbulkan suara, hal ini segera memancing aplus keras dari semua yang hadir.

Selesai memperbaiki gumpilan batu cadas itu, Lu Pin bertepuk tangan sambil berkata lagi:

"Liatwi tidak perlu bersorak memuji, sebab tanpa obat penawar racun yang sudah kulumurkan terlebih dulu ditanganku, niscaya saat ini aku sudah mati keracunan!"

Tanpa berubah muka, dengan tinjunya raja bengis bertenaga sakti berhasil menghancurkan batu cadas, kakek beracun dari kutub selatan mematahkan pedang bagai mematahkan bambu bahkan berhasil melumurinya dengan racun, kemudian Rase kemala mampu mengejar pedang secepat petir, Lu Pin menusuk batu bagai menusuk tahu. Demonstrasi kemampuan yang dilakukan ke empat orang ini boleh dibilang mengerikan sekali.

KANG ZUSI

Tanpa terasa Thiat Tiong-tong dan Sui Lengkong saling berpegangan tangan dengan kencang, mereka benar-benar tercekat dibuatnya.

Dalam pada itu si kakek racun dari kutub selatan telah mengerling sekejap ke arah Li Kiam-pek sambil berkata:

"Dengan kemampuan yang kami berempat miliki, apakah cukup pantas untuk berebut denganmu?"

Li Kiam-pek berdiri terbelalak dengan mulut melongo, untuk sesaat dia tak mampu berkata kata.

Sambil tertawa tergelak manusia aneh itupun berseru:

"Kalau toh sudah berhasil berebut tempat, silahkan turun tangan, tidak kusangka dalam belasan tahun terakhir kungfu yang kalian berempat miliki telah bertambah maju pesat!"

"Biarpun telah maju pesat namun sayang masih belum bisa menandingimu" kata kakek racun dari kutub selatan sambil tertawa seram, "setelah kami berempat rundingkan, terpaksa kami akan turun tangan bersama-sama!"

KANG ZUSI

Dengan cepat ke empat orang itu menyebarkan diri ke empat penjuru dan mengepung manusia aneh itu ditengah arena.

Manusia aneh itu sendiri meski berdiri santai tanpa berubah wajah, padahal secara diam-diam dia telah bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan.

"Hati-hati" seru si Rase kemala kemudian sambil menjura, "aku....."

"Tunggu sebentar!" tiba-tiba terdengar seseorang membentak nyaring.

Meski suara itu tidak terlalu keras namun terdengar seperti tusukan jarum yang menembusi gendang telinga, membuat telinga setiap orang terasa sakit sekali.

Dengan perasaan terkejut si Rase kemala berempat berpaling, sekarang mereka baru melihat ada dua orang wanita berjubah hitam berkain cadar perlahan lahan berjalan mendekat.

Cara berjalan ke dua orang ini sangat aneh, meski sedang melangkah ke depan namun bahunya tidak bergerak, kaki pun tidak bertekuk, seolah-olah mereka sedang melayang di antara mega saja.

Baru saja semua orang melihat jubah panjangnya bergoyang, tahu-tahu mereka sudah tiba didepan arena.

Baik manusia aneh maupun si rase kemala sekalian sama-sama merasa tercengang, ternyata mereka tidak dapat menebak siapa gerangan perempuan bercadar itu, datang dari mana dan apa tujuan kedatangannya.

Lu Pin segera menyapa dengan lantang:

"Apakah li-sicu ada petunjuk?"

"Kalian berempat tidak boleh turun tangan" jawab perempuan bercadar yang ada disisi kiri lembut.

Suaranya enteng, datar, sama sekali tidak emosi, namun nadanya tegas bagaikan sedang memberi suatu perintah, seolah-olah perkataan yang telah dia ucapkan, orang lain tidak dapat merubahnya kembali.

Si Rase kemala sekalian berdiri tertegun, tapi kemudian mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak bahak.

Hanya si kakek racun dari kutub selatan yang tidak berubah paras mukanya, dengan suara mendalam tanyanya:

"Kenapa kami berempat tidak boleh turun tangan?"

"Sebab ditempat luaran, kalian berempat pun banyak membunuh dan memperkosa wanita baik-baik. Bila kau boleh menodai bini orang, kenapa orang lain tidak boleh menodai binimu, apa hak kalian untuk turun tangan?"

KANG ZUSI

"Manusia macam apa kau ini, berani amat mencampuri urusan kami!" bentak Siang pa-ong gusar.

"Thian punya kuasa tidak punya kekuatan, tidak bisa turun tangan sendiri mencampuri urusan dunia, oleh sebab itu Beliau tidak segan meminjam tangan kami untuk menuntut keadilan bagi umat wanita di dunia ini"

"Hahahaha..... kalau begitu kalian mengaku sebagai utusan Thian?"

"Tepat sekali!"

Setiap perkataan yang diucapkan perempuan bercadar ini selalu datar, lembut, penuh kedamaian, tidak seorangpun dapat melihat bagai-mana mimik muka mereka dibalik kain cadarnya.

Tapi jawaban "tepat sekali" itu disampaikan dengan daya pengaruh yang sangat luar biasa, membuat orang tidak berani menyangkal kalau mereka benar-benar utusan yang datang dari langit, membuat setiap umat dunia tidak berani membangkang perintah mereka.

Sekalipun siang Pa-ong terhitung seseorang yang keras kepala pun tidak urung bergidik juga sehabis mendengar perkataan itu, untuk sesaat semua orang hanya bisa saling berpandangan dengan mulut membungkam.

KANG ZUSI

Lewat berapa saat kemudian, Lu Pin baru mendehem perlahan dan berkata sambil menuding ke arah manusia aneh itu:

"Kalau kalian ingin menuntut keadilan bagi kaum wanita, kenapa tidak kau urus bajingan itu, buat apa kalian malah mengurusi kami?"

"Kedatangan kami memang ingin menyaksikan bagaimana pembalasan menimpa dirinya" sahut perempuan bercadar itu, "tapi sekarang waktunya belum tiba, tentu saja kami tidak akan membiarkan kalian berempat turun tangan terlebih dulu"

"Lalu siapa yang lebih berhak untuk turun tangan?"

"Orang yang khusus diutus Thian!"

Tiba-tiba Siang Pa-ong membentak gusar:

"Apa itu utusan Thian, utusan Tee, berlagak sok tahyul, aku tidak percaya dengan permainan busuk macam begitu, enyah kau dari sini!"

Sebuah pukulan langsung dilontarkan ke tubuh perempuan itu.

"Mana mungkin tenaga manusia bisa melawan tenaga langit, kau berani turun tangan?" jengek perempuan bercadar itu.

KANG ZUSI

Sementara Siang Pa-ong masih melengak, ujung lengan baju perempuan bercadar itu telah balik menumbuk keluar.

Cepat siang Pa-ong menarik kembali serangannya sambil membentak:

"Kita maju bersama, biar dia berangkat duluan!" Ditengah bentakan nyaring secara beruntun lima pukulan dilontarkan, dengan tenaga gwakangnya yang sempurna, boleh dibilang serangan ini mengerikan sekali.

Perempuan bercadar hitam itu hanya sedikit menggerakkan tubuhnya, tahu-tahu dia sudah menghindari keempat buah pukulan pertama, menanti Siang Pa-ong melepaskan pukulan

yang terakhir, mendadak perempuan itu menghentikan tubuhnya dan sama sekali tidak menghindar lagi.

Sewaktu menggempur batu tiang cadas tadi, semua orang telah menyaksikan betapa dahsyatnya tenaga pukulan yang dimiliki Sin-lek-Pa-ong, maka betapa terkejutnya semua orang ketika menyaksikan gempuran dahsyat itu langsung menghantam ke tubuh perempuan itu, dalam perkiraan mereka, tulang belulang perempuan bercadar itu tentu akan hancur berantakan.

Siang Ji-yu sendiripun merasa kegirangan setengah mati, dia sangka pukulannya bakal merobohkan lawan.

Siapa tahu baru saja ujung kepalan itu menyentuh pakaian yang dikenakan perempuan bercadar itu, tiba-tiba pakaian tersebut bergeser cekung ke dalam, tenaga pukulan yang amat dahsyat itu seolah kerbau lumpur yang tercebur ke dasar samudra, hilang lenyap dengan begitu saja.

Tidak terlukis rasa terkejut yang dialami si raja bengis Siang, tapi dia tidak sempat berpikir lebih jauh karena perempuan bercadar itu sudah berbalik menggulung lengannya dengan ujung bajunya.

Dalam waktu sekejap dia rasakan segulung tenaga murni yang tidak dapat dilawan menyusup masuk melalui ujung baju itu, tidak kuasa lagi tubuhnya terangkat meninggalkan

permukaan tanah dan tahu-tahu tubuhnya yang tinggi besar itu sudah melayang di udara, melewati diatas kepala si Rase kemala dan ..."Blaaam!" menumbuk diatas dinding ruangan, terperosok ke lantai dan tidak sanggup merangkak bangun lagi.

Meskipun si Rase kemala sekalian tahu kalau lawan telah menggunakan ilmu tenaga dalam sebangsa Can ie cap pwee tiap (menyentuh baju terperosok delapan belas kali), tidak urung perasaan hati mereka tercekat juga. Biarpun tidak jelas berapa usia perempuan bercadar itu, namun mereka sadar bahwa dikolong langit dewasa ini hanya berapa gelintir manusia yang berhasil mencapai tingkatan ilmu sehebat itu.

Sebagaimana diketahui, tadi perempuan bercadar itu hanya menghisap dengan bajunya, tahu-tahu seluruh tenaga pukulan dari Siang pa-ong sudah lenyap tidak berbekas, lalu ketika mengebaskan bajunya, tahu-tahu tubuhnya sudah terpelanting, sampai matipun Siang pa-ong tidak menyangka kalau dia bakal dipecundangi dalam keadaan yang begitu mengenaskan.

Begitu mencium lantai, dia jatuh pingsan berapa saat, kemudian ketika mencoba merangkak bangun, lagi lagi kepalanya terasa amat pening hingga untuk ke dua kalinya dia mencium lantai.

Dalam pada itu perempuan bercadar tadi telah berpaling ke arah si Rase kemala Yo Kun, ujarnya lembut:

"Sekarang kau sudah percaya bukan kalau tenaga manusia tidak akan menangkan tenaga langit?"

"Soal ini....." berubah paras muka si Rase kemala Yo Kun, tiba-tiba dia menghela napas panjang, "percaya, aku percaya.....!"

Sambil berkata dia menjura dan menyembah. Pada saat itulah mendadak terlihat puluhan titik cahaya perak yang lembut bagaikan bulu melesat keluar dari punggungnya dan langsung menyergap dada serta lambung perempuan itu.

Senjata rahasia itu dilepaskan tanpa memberi tanda, begitu meluncur, kecepatannya melebihi sambaran kilat, sungguh membuat orang diluar dugaan dan sulit untuk menghindar.

Inilah ilmu yang paling diandalkan dan dibanggakan selama ini, "Cing pai hoa cuang toan hun ciam (jarum pemutus nyawa dalam kemasan punggung), selain sangat lihay dan beracun, banyak sudah jagoan tangguh dalam dunia persilatan yang kehilangan nyawa diujung jarumnya.

Perubahan ini terjadi diluar dugaan, saking kagetnya Sui Leng-kong yang bersembunyi diluar jendela sampai menjerit tertahan.

Siapa sangka perempuan bercadar iu hanya mengembangkan ujung bajunya, tahu-tahu seluruh hujan jarum perak itu sudah tergulung ke balik pakaiannya dan lenyap dengan begitu saja.

Mendadak si Rase kemala, Lu Pin serta kakek racun dari kutub selatan menjerit kaget, sambil menuding ke arah perempuan bercadar itu mereka bertiga berseru dengan nada gemetar:

"Kau.....kau.....kau....."

"Jadi kalian sudah tahu siapakah kami?" tukas perempuan bercadar itu tenang.

Tiba-tiba manusia aneh mendongakkan kepalanya dan tertawa seram, selanya:

"Hahahaha.....mungkin baru sekarang mereka tahu, padahal semenjak kalian masuk kemari, aku sudah tahu siapa gerangan kalian semua"

"Memang paling baik kalau sudah tahu"

"Tidak nyana kalian bakal membantuku....."

"Orang yang semestinya datang menuntut balas kepadamu hingga kini belum muncul, kami hanya kuatir kau mampus duluan ditangan orang lain!" potong perempuan itu dingin.

Manusia aneh itu tertawa tergelak.

"Hahahaha.... memangnya kau anggap dengan andalkan beberapa orang ini sudah mampu melukai aku!"

Tiba-tiba dia turun tangan secepat kilat, cakarnya langsung mencengkeram tengkuk si kakek racun dari kutub selatan dan mengangkat tubuhnya tinggi-tinggi di udara.

Selama ini kawanan jago itu belum pernah menyaksikan dia mendemonstrasikan kemampuan silatnya, tidak terlukiskan rasa terperanjat mereka setelah menyaksikan kemampuannya mencengkeram si kakek racun hanya dalam satu gebrakan tanpa ada perlawanan sedikitpun.

Si kakek racun dari kutub selatan sendiripun seakan merasakan sekujur tubuhnya lemas tidak bertenaga, nyaris dia tidak mampu bergerak, bisa dibayangkan sampai dimana rasa ngeri dan takutnya saat itu.

KANG ZUSI

"Mau.....mau apa kau?" jeritnya ketakutan.

"Serahkan dulu obat penawar racunmu" perintah manusia aneh itu sambil tertawa.

"Ada..... ada disaku ku, yang merah dioleskan dihidung, yang putih ditelan"

Belum selesai ia berkata, manusia aneh itu sudah mengeluarkan sebuah kotak emas dari sakunya dan berkata sambil tersenyum:

"Aku yakin kau tidak berani berbohong.....ambillah!"

Tiba-tiba dia melemparkan kotak itu ke arah perempuan bercadar itu.

"Buat apa benda ini?" tanpa terasa perempuan itu bertanya.

Manusia aneh itu tertawa, katanya:

"Kelihatannya kalian berdua adalah para dewi yang baru saja masuk ke dalam kalangan dewa dewi hingga pengalamannya sangat cetek, kalian terlalu pandang rendah kemampuan kakek racun"

KANG ZUSI

"Jangan-jangan....."

"Hahahaha..... ketika kakek racun menuding dengan jari tangannya tadi, kau sudah terkena racun jahatnya!"

Sekujur tubuh perempuan bercadar itu bergetar keras, secara beruntun dia mundur berapa langkah.

"Obat pemunah racun telah kuserahkan, kenapa kau belum lepaskan aku?" terdengar kakek racun dari laut selatan berteriak.

"Aku tahu, kau licik dan banyak akal busuknya, meski kami tidak takut menghadapimu tapi kehadiranmu ditempat ini sangat memuakkan, pergilah!"

Dia segera melemparkan tubuh kakek racun itu keluar dari pintu gerbang, sementara tubuhnya menerjang ke sela tubuh si Rase kemala dan Lu Pin sambil melepaskan satu pukulan.

Dengan hati tercekat si Rase kemala berkelit ke samping sementara Lu Pin buru-buru membalikkan tubuh sambil mencabut pedangnya, tapi sayang baru saja pedang itu dicabut setengah inci, pukulan si manusia aneh yang semula tertuju ke tubuh Yo Kun tahu-tahu sudah berganti menceng-keram tubuhnya.

Sepanjang hidup belum pernah Lu Pin menghadapi serangan sedemikian cepatnya, sambil berjumpalitan di udara dan kabur keluar pintu, teriaknya keras:

"Belum terlambat bagi seorang Kuncu untuk membalas dendam tiga tahun kemudian, tunggu saja pembalasanku!"

Belum selesai dia berbicara, lagi-lagi terlihat sesosok bayangan manusia meluncur keluar, dia sangka manusia aneh itu mengejarnya, saking kagetnya dia sampai bergulingan beberapa kali diatas tanah.

Ternyata bayangan tubuh itu terbanting persis disamping tubuhnya, orang itu tidak lain adalah si Rase kemala Yo Kun.

"Kenapa kaupun terlempar keluar....." tanya Lu Pin terkesap.

Yo Kun menghela napas panjang, sahutnya:

"Bangsat ini sangat lihay, kecepatan geraknya melebihi setan, belum sempat aku melihat jelas tahu-tahu....."

Belum selesai dia bicara, kembali terlihat sesosok bayangan tubuh terlempar ke udara, kali ini yang dilempar keluar adalah si raja bengis bertenaga sakti Siang Ji-yu.

Suto Siau sekalian mulai kuatir dengan keselamatan mereka, perasaan ngeri dan takut mulai mencekam perasaan masing-masing, mereka tidak menyangka kalau manusia aneh itu mampu melempar keluar empat jago tangguh dari dunia persilatan dalam waktu singkat.

KANG ZUSI

Sementara itu dua orang wanita bercadar hitam tadi telah mundur ke sudut ruangan, tapi obat penawar racun itu belum ditelan, tampaknya dia sedang berunding masalah itu dengan beberapa orang wanita lainnya.

Sambil tersenyum manusia aneh itu berseru: "Kenapa kalian berdua tidak segera menelan obat penawar racun itu? Jangan-sampai gagal masuk ke lingkungan dewi akhirnya malah terjerumus ke liang iblis....."

Seorang wanita bercadar dengan perawakan tubuh paling kecil dan pendek, tiba-tiba mengambil kotak itu sambil tampil ke depan, katanya:

"Kau anggap para dewi dari perguruan Ong bo (ibu suri) gampang mati karena keracunan!"

Nada suara orang ini jauh lebih dingin, kaku dan keras ketimbang dua orang rekannya, bahkan sama sekali tidak berperasaan.

Agak berubah paras muka manusia aneh itu, serunya:

"Jadi kalian enggan....."

"Betul, kami enggan menerima kebaikanmu!" tukas perempuan kecil pendek itu sambil membuang kotak tadi ke lantai kemudian berjalan balik ke rombongannya tanpa melirik sekejap pun ke arah manusia aneh itu.

KANG ZUSI

Thiat Tiong-tong merasa hatinya tergerak setelah menyaksikan gerak-gerik yang aneh dari kawanan perempuan itu, khususnya setelah mendengar sebutan "thian" dan "Dewi" yang mengandung unsur tahyul.

Pikirnya dengan hati terkejut bercampur girang:

"Jangan-jangan mereka adalah para jago yang pernah disinggung dalam Bi hay hu....."

Mendadak terasa pandangan mata jadi kabur, kembali ada empat sosok bayangan manusia yang terlempar masuk satu demi satu dan bertumpukkan menjadi satu.

Tampak ke empat orang itu tergeletak tanpa bergerak maupun bersuara, mereka tidak lain adalah si Rase kemala sekalian.

"Siapa?" bentak manusia aneh itu dengan wajah berubah.

"Sebelum kami tiba, siapa pun dilarang keluar dari sini!" seseorang menyahut dengan suara yang aneh, suara itu seakan wujud seakan pula tidak berwujud.

"Kalau memang sudah datang, kenapa tidak segera masuk?" hardik manusia aneh itu.

Siucay muda yang selama ini hanya duduk diatas bangku batu itu tiba-tiba tertawa dingin, katanya sepatah demi sepatah berkata:

KANG ZUSI

"Kalau saatnya telah tiba, tentu saja mereka akan masuk"

"Siapa pula kau?" tegur manusia aneh itu.

Pemuda siucay itu hanya membalikkan biji matanya tanpa menjawab, kelihatannya manusia aneh itu ingin bertanya lebih lanjut, tapi pada saat yang bersamaan dari luar pintu kembali muncul serombongan manusia.

JILID KE EMPAT

BAB 20.

Sukma Terbang Nyawa Buyar.

Waktu itu, keadaan para jago sudah macam burung yang ketakutan oleh suara busur, begitu mendengar suara langkah manusia, serentak mereka berpaling dengan perasaan kebat kebit.

Ternyata rombongan manusia yang muncul kali ini adalah kawanan gadis anak buah manusia aneh itu.

Tampaknya manusia aneh itupun sedikit tercengang melihat kemunculan mereka, baru saja akan menegur Yin Gi, begitu berpaling dia menjumpai kalau dua bersaudara Yin ternyata sudah kabur dari situ.

Perginya dua bersaudara Yin dan munculnya kawanan gadis yang tertawan merupakan peristiwa yang diluar dugaan siapa pun, hal ini menunjukkan kalau peristiwa itu berkembang semakin aneh dan penuh misterius.

Kawanan gadis itu muncul dengan rambut awut-awutan tidak karuan, pakaian lusuh dan wajah pucat pias bagaikan mayat, bahkan sorot mata mereka yang semula jeli pun kini kelihatan buram seperti orang blo'on.

Begitu melihat mimik muka kawanan gadis tersebut, dengan wajah berubah manusia aneh itu segera berseru:

"Kiu yu in hong! (angin dingin sembilan sukma)"

Begitu mendengar teriakan tersebut, perempuan bercadar hitam yang berada disitupun nampak bergetar keras tubuhnya.

Tiba-tiba siucay muda itu mendongakkan kepalanya dan tertawa seram, katanya:

"Hahahaha..... ternyata kau cukup berpengalaman, dalam sekilas pandang sudah mengenali ilmu simpanan perguruan kami!"

KANG ZUSI

"Apa hubunganmu dengan Hong Lo-su?" bentak manusia aneh itu lagi.

"Kurang ajar!" umpat siucay muda itu dengan gusar, "berani amat kau sebut nama guruku, hmm! Tidak nyana nyalimu cukup besar!"

Manusia aneh itu segera menghentakkan kakinya berulang kali, sambil menarik Li Lok-yang, katanya serius:

"Saudara Li, kau harus segera mundur dari sini, kawanan gadis itu sudah tertiup buyar sukmanya oleh ilmu Kiu yu in hong, kini kesadaran mereka sudah hilang, jangan lagi terhadapmu, aku pun bisa jadi akan mereka lukai"

Bergidik hati Li Lok-yang mendengar perkataan itu, jeritnya tertahan:

"Kiu yu in hong? Tertiup buyar sukmanya....."

Belum selesai dia bergumam, tiba-tiba dari tengah udara telah berkumandang suara yang sangat aneh:

"Terlambat! Terlambat sudah! Tidak ada yang bisa lolos.....tidak ada yang bisa kabur....."

Paras muka manusia aneh itu kelihatan semakin tegang, baru saja dia dorong Li Lok-yang dan Li Kiam-pek masuk ke balik pintu di mana Thiat Tiong-tong sedang menyembunyikan diri, kawanan gadis itu sudah mulai menggerakkan tubuhnya.

KANG ZUSI

Li Lok-yang berdua kelihatan agak tertegun juga ketika menyaksikan kehadiran Sui Leng-kong di tempat itu, namun mereka berempat sama sekali tidak berbicara karena perhatiannya segera tersedot oleh kejadian yang sedang berlangsung diluar sana.

Tampak belasan gadis itu sudah mulai bergerak mengepung manusia aneh itu, walaupun kesadaran mereka telah hilang namun serangan yang dilancarkan tetap ganas, keji dan mematikan, malahan mereka lebih banyak menyerang daripada bertahan, seakan-akan sudah tidak ambil perduli lagi dengan keselamatan diri.

Karena jurus nekad mereka, otomatis muncul banyak kelemahan diantara gerak serangannya, tapi manusia aneh itu merasa sayang dan kasihan untuk turun tangan keji, mana mungkin dia tega membunuh kawanan gadis yang selama ini disayanginya?

Oleh sebab itulah kendatipun dalam jurus serangannya kawanan gadis itu banyak memperlihatkan titik kelemahan, dia hanya bisa menghela napas sambil mengabaikan kesempatan baik itu, tidak heran kalau dalam waktu singkat dia sudah dibikin kalang kabut oleh kerubutan itu.

Saat itu walaupun suara yang bergema di udara telah berhenti, namun sebagai gantinya muncul suara suitan yang terkadang muncul terkadang hilang, suara itu mengalun semakin mendekat dan nadanya bagaikan jeritan serta tangisan setan.

Perempuan pendek kecil yang menonton jalannya pertarungan itu tiba-tiba membentak nyaring:

"Kenapa kau masih menyayangi nyawa perempuan-perempuan itu? Memangnya kau sudah bosan hidup?"

Manusia aneh itu menghela napas panjang, dengan cepat dia menotok roboh seorang gadis, tapi kawanan gadis lainnya seakan sama sekali tidak melihat, mereka masih menerjang ke depan tanpa memperdulikan keselamatan sendiri.

"Mari kita turun tangan!" bentak perempuan kecil pendek itu tiba-tiba.

Dengan kening berkerut siucay muda itu segera menghadang dihadapan mereka, tegurnya dengan nada dingin:

"Sisa sukma yang gentayangan di angkasa belum pupus, tidak seorang manusiapun didunia ini yang boleh mencampurinya!"

"Kecuali utusan dari Langit, siapa pun dilarang mencabut nyawanya" tukas perempuan bercadar itu cepat.

Begitu mereka berdua berdiri saling berhadapan, masing-masing pihak segera merasakan hawa dingin yang memancar keluar dari tubuh lawannya.

KANG ZUSI

Mendadak dari kejauhan berkumandang suara pekikan nyaring bagaikan pekikan burung hong yang segera membuyarkan suara jeritan tangis macam teriakan setan itu.

"Aaah datang sudah!" pekik perempuan bercadar itu tanpa sadar, meski tidak nampak perubahan mimik mukanya namun dapat ditangkap nada girang dibalik ucapan tersebut.

"Hong Lo-su, mau apa kau datang kemari?" terdengar suara yang merdu bagai pekikan burung hong itu menegur.

"Dimana angin dingin dari sembilan sukma datang menyatroni, tentu saja akan ada nyawa yang terbang dan sukma yang buyar!" sahut suara seperti tangisan setan itu sepatah demi sepatah, meski diucapkan sangat lambat namun kedengaran amat menyeramkan.

"Kau tidak boleh mengusik orang yang berada disini"

"Siapa datang duluan, dia yang berhak turun tangan, siapa datang belakangan, dipersilahkan segera angkat kaki!"

"Kalau begitu kau ingin menjajal kemampuanku?"

Pembicaraan kedua orang itu seolah datang dari atas awan, membuat siapa pun yang mendengar tidak bisa membedakan suara tersebut berasal dari kejauhan atau dari tempat yang dekat.

KANG ZUSI

Setelah berhenti sesaat, terdengar suara lengking seperti tangisan setan itu kembali berkumandang.

Walaupun berasal dari satu sumber namun kedengaran seolah datang dari empat arah delapan penjuru.

Tiba-tiba terdengar pekikan nyaring bergema menembusi angkasa, namun suara tangisan setan itu masih bergema tiada hentinya.

Dua macam suara itupun bergema silih berganti, bukan saja menggema di seluruh angkasa bahkan membuat siapa

pun merasakan hatinya bergidik dan bulu roma pada bangun berdiri.

Manusia aneh itu memandang sekejap sekeliling ruangan, tiba-tiba tubuhnya berputar kencang, bagaikan sebuah kincir angin dia menembusi angkasa, melepaskan diri dari kepungan para gadis dan melesat ke luar pintu gerbang.

Belum lagi tubuhnya hinggap di tanah, bentaknya lirih "cepat ikut aku!"

Tanpa berpikir panjang Thiat Tiong-tong sekalian segera mengintil di belakangnya, menelusuri jalanan yang berliku-liku dan melewati berlapis-lapis pintu gerbang tebal.

KANG ZUSI

Setiap kali sehabis mereka melewati pintu gerbang itu, si manusia aneh tadi segera menekan sebuah tombol rahasia, sebuah lapisan batu cadas yang amat besar dan berat pun seketika menutup jalan lewat.

Dari sikap gugup, gelagapan dan panik yang diperlihatkan manusia aneh itu, Thiat Tiong-tong sadar bahwa musuh yang munculkan diri tentu merupakan musuh dengan kungfu yang luar biasa hebatnya.

Tidak tahan iapun bertanya:

"Apakah yang datang adalah orang orang dari Bi hay hu?"

"Dari mana kau tahu?" tanya manusia aneh itu tertegun.

Thiat Tiong-tong menghela napas panjang, belum sempat mengucapkan sesuatu tiba-tiba manusia aneh itu berkata lagi sambil tertawa dingin:

"Kau anggap aku benar-benar takut menghadapi mereka? Hmmm, hmmm, siapa pun yang bakal datang, aku tidak bakal takut"

"Kalau memang tidak takut, kenapa mesti kabur?" tanya Sui Leng-kong.

Sekali lagi manusia aneh itu menghela napas sedih, ujarnya:

"Kenapa lagi kalau bukan demi kau"

"Kabur demi aku?" Sui Leng-kong semakin keheranan.

"Walaupun aku tidak takut menghadapi mereka, tapi kepandaian silat yang dimiliki orang itu kelewat tangguh, untuk menjaga ke selamatan-ku sendiri mah tidak masalah, tapi aku tahu dari kelompok yang datang saat ini paling tidak ada sebagian orang yang datang demi kalian berdua, kalau sampai waktu itu ada orang hendak mencelakaimu, apa dayaku?"

Tiba-tiba serunya lagi dengan suara keras: "Bagaimana pun kalian adalah tamuku, sekalipun aku mesti mati karena tidak sanggup menghadapi mereka, tidak akan kubiarkan

orang lain melukai kalian, itulah sebabnya terpaksa aku harus membawa kalian menuju ke tempat yang aman lebih dulu!"

"Aaah, tidak kusangka ternyata kau adalah orang baik" Sui Leng-kong menghela napas panjang,

"terima kasih banyak..... tapi sekarang, sekeliling tempat ini sudah terkepung rapat, memangnya masih ada tempat lain yang aman?"

"Tentu saja ada, disinilah tempatnya"

Menengok tempat yang dituding orang itu, tanpa terasa semua yang hadir jadi tertegun.

Rupanya mnusia aneh itu telah membawa mereka balik ke ruang gedung semula, sementara tempat yang ditunjuk tidak lain adalah pintu hitam diantara delapan pintu warna-warni lainnya.

Menduga dibalik pintu tersebut tentu tersedia pelbagai alat jebakan dan alat rahasia, semua orang mulai merasa sedikit agak lega.

Tiba di depan pintu berwarna hitam itu, mimik muka manusia aneh itu berubah jadi amat serius, langkahnya semakin diperingan, dengan sikap yang amat menghormat dia menyingkap tirai di depan pintu dan masuk ke dalam.

Ternyata dibalik tirai itu merupakan sebuah pintu yang terbuat dari batu cadas, pintu itu pelahan-lahan bergerak naik ke atas, kalau didengar dari suaranya, dapat diduga kalau batu cadas itu beratnya luar biasa.

Ketika semua orang menyaksikan apa yang terbentang dibelakang pintu batu itu, sekali lagi mereka dibuat tercekat.

Ternyata dibelakang pintu batu terbentang sebuah lorong batu yang panjangnya berapa meter, diujung lorong merupakan sebuah kolam yang lebar dengan gemercik air yang lirih.

Sejauh mata memandang, air dalam kolam iu berwarna hijau muda dengan disekelilingnya tumbuh aneka pepohonan, sebuah pemandangan alam yang sangat indah.

KANG ZUSI

Tapi begitu berjalan mendekat, semua orang baru tahu kalau kolam air itu luasnya hanya belasan meter, adapun pepohonan hijau yang berada disekelilingnya tidak lebih hanya lukisan yang ditempelkan di atas dinding sekeliling sana, lukisan itu sedemikian hidupnya sehingga ketika dipandang dari kejauhan, orang akan mengira mereka berada disebuah tanah pegunungan yang indah.

Diatas kolam yang sejuk dengan air yang jernih itu terlihat beberapa ekor angsa sedang berenang dengan santainya, selain itu tampak pula sebuah sampan kecil yang mengapung

diatas permukaan, sekeliling sampan tertutup oleh kain sutera berwarna hitam sehingga sulit bagi orang luar untuk melihat jelas keadaan dalam sampan tersebut.

Yang terlihat hanya kepulan asap dupa berbau harum yang menyebar keluar dari balik kain sutera dan menyebar kemana-mana, bau harum semerbak yang membuat suasana disana lebih mirip dengan sebuah nirwana.

Kalau tadi semua orang dicekam dalam suasana tegang dan penuh dengan hawa pembunuhan, maka sekarang yang tampak justru ketenangan dan kelegaan, membuat semua orang mabuk kepayang, terbuai oleh keadaan yang mengesankan.

Dalam pada itu manusia aneh tadi sudah menjatuhkan diri berlutut, wajahnya nampak amat hormat dan serius, setelah menyembah berapa kali ujarnya perlahan:

"Ananda memberi hormat kepada ibu"

Sementara semua orang masih keheranan menyaksikan sikap hormat orang itu, ucapannya semakin membuat semua orang terperangah, pikirnya tanpa terasa:

"Ternyata dia masih mempunyai seorang ibu.....tapi kenapa ibunya berdiam di tempat yang begitu terpencil dan rahasia?"

Dari balik kain sutera yang mengelilingi sampan itu terdengar suara seorang wanita bertanya:

"Ooh, kau telah datang? Mau apa datang kemari?"

Nada suaranya begitu halus, lembut dan sedap didengar, jauh lebih lembut ketimbang suara Un Tay-tay, lebih menawan daripada suara Sui Lengkong, sedikitpun tidak terkesan suara seorang ibu terhadap putranya.

Sekali lagi semua orang tercengang, coba kalau manusia aneh itu tidak memanggilnya "ibu", dapat dipastikan semua orang akan menyangka perempuan yang berada disampan itu adalah seorang nona muda dan bukan ibu kandungnya.

KANG ZUSI

Dengan cepat manusia aneh itu berkata:

"Sebenarnya ananda tidak berani datang mengusik kau orang tua, tapi...."

"Delapan belas tahun berselang kau telah bersumpah, sebelum mencapai kesuksesan kau tidak akan menginjak lagi sampan ini dan bertemu denganku, masa kau sudah lupa?" ujar perempuan itu dingin.

"Tapi hari ini ananda harus berjumpa dengan ibu karena....."

Kembali perempuan dalam sampan itu menukas sambil tertawa dingin:

"Sewaktu aku mengangkat sumpah, kalian ayah beranak toh sudah tahu kalau aku akan mulai melatih ilmu sinkang ini dan sejak itu sulit bertemu lagi dengan kalian berdua, tapi waktu itu kalian berdua sedang asyik-asyiknya menjadi kesenangan diluaran, main perempuan ke sana kemari, karena kuatir kehadiranku akan meng-halangi ulah kalian maka siapa pun enggan mencegah aku! Khususnya bapakmu, dia secara khusus mendirikan tempat latihan bagiku disini, kelihatannya saja dia kuatir aku kesepian disaat sedang berlatih diri, padahal....."

"Ibu, disini hadir orang luar" tukas manusia aneh itu rikuh.

Tapi perempuan dalam sampan itu seakan tidak mendengar, lanjutnya:

"Padahal dia ingin secepatnya menyingkirkan aku, agar ulahnya diluar tidak terganggu....."

Tampaknya sudah lama perempuan itu memendam perasaan hatinya sehingga begitu diutarakan, semua perkataan mengalir keluar bagaikan gulungan arus sungai, membuat semua orang melongo dan terbungkam dalam seribu bahasa.

Dengan wajah masam manusia aneh itu berseru: "Ibu, waktu itu kau bertekad ingin mempelajari Imu sakti itu, meski

ananda sadar bahwa hal ini tidak gampang namun ananda tidak berani menghalangi niat ibu....."

"Jika dulu tidak menghalangi aku, mau apa hari ini datang menjumpai aku?" tukas perempuan dalam sampan itu.

"Hari ini ananda sedang dirundung masalah besar, karena itu ananda ingin meminjam tempat tinggal kau orang tua untuk menghindari musibah ini, kalau tidak, mungkin hari ini ananda....."

"Kalau tahu bakal begini, kenapa berbuat tidak senonoh dimasa lalu" tukas perempuan itu sambil tertawa dingin, "aku percaya inilah hutang yang dibuat oleh kalian ayah beranak dimasa lalu hingga sekarang mereka berdatangan kemari untuk menagih hutang, bukan begitu?"

KANG ZUSI

Manusia aneh itu menunduk rendah tanpa menjawab.

"Tapi siapa sih yang telah datang? Kenapa membuat kau ketakutan? Sungguh aneh" kembali perempuan itu berkata.

"Yang datang adalah Coh Sam-nio dan Hong Lo-su, ibu, sekalipun kau enggan menolongku, masa akan kau biarkan mereka berdua bertindak semena-mena dihadapanmu?"

"Apa? Coh Sam-nio dan Hong Lo-su?" perempuan dalam sampan itu berseru kaget.

Kalau didengar dari nada suaranya, tampak kalau perempuan yang sudah lama menutup diri ini tergerak hatinya setelah mendengar kedua nama itu, lamat-lamat paras muka manusia aneh itu kelihatan kegirangan.

Lewat lama kemudian terdengar perempuan dalam sampan itu berkata lagi dengan nada perlahan:

"Aku yang hidup seorang diri disini sudah matikan perasaan, sekalipun seluruh anggota Bi hay-hu datang kemaripun, hatiku tidak bakal tergerak, pergilah kau dari sini!"

Biarpun dia berbicara dengan suara lambat, namun nadanya menunjukkan kalau dia sama sekali tidak tergerak hatinya.

KANG ZUSI

Agaknya manusia aneh itupun tahu kalau keputusan ibunya sudah bulat dan tidak mungkin bisa dirubah lagi, perasaan kecewa bercampur sedih melintas diwajahnya, sambil bangkit berdiri ujarnya:

"Kalau memang begitu, ananda mohon diri!"

Semua orang yang hadir bukan orang bodoh, dari pembicaraan antara ibu beranak itu mereka segera dapat menyimpulkan bahwa perempuan itu dimasa lalu pasti pernah merasa sakit hati karena melihat ulah suami dan putranya yang bermain wanita dimana-mana, dalam keputus asaan

diapun memutuskan untuk melatih sejenis ilmu silat yang amat sulit.

Dari sini dapat disimpulkan juga bahwa dimasa lampau perempuan ini tentu mempunyai nama dan kedudukan yang tinggi didalam dunia persilatan, buktinya manusia macam Coh Sam-nio dan Hong Lo-su pun menaruh perasaan segan terhadapnya.

Melihat perempuan itu menolak permintaan putranya meski tahu kalau mara bahaya sedang mengancam, kembali semua orang menghela napas panjang, mereka merasa sikap perempuan itu kelewat tega.

Hanya Sui Leng-kong seorang yang tidak tahan untuk menghela napas sedih, karena tanpa terasa dia terbayang kembali masa kesepian yang dialaminya hampir delapan belas tahun, karena dia tahu betapa tersiksanya rasa kesepian, betapa menderitanya hidup seorang diri.

Kebetulan Thiat Tiong-tong sedang berpaling memandang ke arahnya, dengan cepat pemuda itupun dapat menyelami perasaan hatinya saat itu.

Kembali ke ruang utama, paras muka semua orang nampak murung dan berat, tidak tahan Li Lok-yang berkata sambil menghela napas:

"Bukan siaute banyak mulut, tabiat ibumu benar-benar kelewat aneh"

Tidak menunggu manusia aneh itu menjawab, dengan suara berat Thiat Tiong-tong telah menyela:

"Jika saudara Li pernah merasakan betapa tersiksa dan menderitanya hidup seorang diri, tidak mungkin kau akan mengucapkan perkataan itu!"

Dengan pandangan terharu dan penuh rasa terima kasih, Sui Leng-kong memandang sekejap ke arah pemuda itu.

Sekonyong-konyong terdengar suara Hong Lo-su kembali berkumandang:

KANG ZUSI

"Coh Sam-nio, kita berdua tidak usah saling berebut lagi, bagaimana kalau kita bicarakan tentang pertukaran syarat?"

"Apa syaratmu, cepat katakan!" seru Coh Sam-nio dengan suaranya yang merdu bagaikan burung hong.

"Semua perempuan yang hadir disini boleh kau bawa pergi, sementara yang lelaki tinggalkan untukku"

Sebelum Coh Sam-nio menjawab, kembali Hong Lo-su berkata lebih jauh:

"Kalau kita berdua mesti bertarung lagi, paling tidak kau maupun aku mesti bertarung hampir delapan sampai sepuluh tahun, apa gunanya?"

"Bagaimana dengan kawanan gadis yang sudah dibuat sinting olehmu?"

"Aku bertanggung jawab untuk membuatnya tersadar kembali"

"Baik! kita putuskan begitu saja"

Walaupun terhalang oleh dinding ruangan yang sangat tebal, ternyata suara pembicaraan ke dua orang itu masih mampu menembusinya, bahkan terdengar amat jelas, kedahsyatan tenaga dalam yang dimiliki ke dua orang tokoh persilatan itu kontan saja membuat semua jago saling berpandangan dengan hati tercekat.

KANG ZUSI

Setelah menghela napas, ujar manusia aneh itu:

"Bila mereka berdua bertarung duluan, kita bisa menjadi nelayan beruntung yang tinggal memungut hasil, siapa tahu..... aaai, kenapa watak mereka berdua bisa berubah banyak!"

Tiba-tiba terdengar Hong Lo-su berseru sambil tertawa:

"Hey Siau hong liu (tukang pemogoran cilik), kau tidak usah duduk tenang sambil menonton harimau berkelahi, lebih baik tampilkan dirimu, memandang diatas wajah ayah ibumu, locu tidak akan menyusahkan kau!"

"Kalau mampu masuklah sendiri, kami akan menunggu kedatangan mu!" tantang manusia aneh itu dengan lantang.

Suara teriakannya nyaring dan jelas, tajam bagaikan emas yang menembusi batu cadas.

Hong Lo-su segera tertawa tergelak.

"Hahahaha..... kau sangka locu tidak mampu masuk?"

Tiba tiba bentaknya:

"Sin hu lek si (kapak sakti bertenaga kuat) ada dimana?"

"Siap!" seseorang segera menyahut.

Jawaban itu diucapkan dengan suara bagaikan guntur, membuat kendang telinga semua orang bergetar dan mendengung keras.

KANG ZUSI

"Ngo ting-kay-san siap membantu, hancurkan lapisan batu itu hingga remuk berkeping!"

"Baik!"

Menyusul kemudian terdengar suara getaran keras bergema diseluruh ruangan, tampaknya Sin-hu-lek-si dan Ngo-teng-kay-san, dua orang anak buah Hong Lo-su yang bertenaga raksasa mulai turun tangan membongkar lapisan batu cadas, tidak lama kemudian lapisan pintu batu pertama berhasil dihancurkan.

"Apakah masih ada jalan lewat di belakang sana?" tanya Li Lok-yang dengan kening berkerut.

"Bangunan ini dibangun dengan bersandar pada bukit, kecuali kita memiliki ilmu menembus batu karang, kalau tidak..... aaai, kalau tidak meski punya sayap pun sulit untuk melewatinya!"

Li Lok-yang termangu berapa saat lamanya, kemudian sambil menatap wajah Li Kiam-pek dan menghela napas, katanya:

"Aaai, tidak seharusnya kuajak kau datang kemari!"

"Ayah yang tidak seharusnya datang kemari!" sela Li Kiam-pek cepat.

KANG ZUSI

Ayah dan anak berdua itu saling menguatirkan keselamatan lawannya sehingga keselamatan sendiri malah terabaikan.

Thiat Tiong-tong sendiripun sambil menatap wajah Sui Leng-kong katanya sedih:

"Adikku, kau....."

"Aku tak mau menjadi adikmu" tukas Sui Lengkong sambil menggeleng dan tertawa pedih.

Jawaban tersebut membuat Thiat Tiong-tong tertegun, serunya tertahan:

"Ke.....kenapa?"

"Karena aku ingin menjadi istrimu, bukan jadi adikmu!"

Thiat Tiong-tong merasakan hatinya jadi kecut, bisiknya:

"Tapi....."

Sebenarnya dia ingin bilang kalau Thian telah menakdirkan mereka tidak bisa jadi suami istri maka siapa pun tidak dapat merubah suratan tersebut, namun terbayang bagaimana saat itu mereka sedang menghadapi kesulitan, apa gunanya menyakitkan hati si nona lagi, maka dia pun menutup rapat mulutnya.

KANG ZUSI

Namun dihati kecilnya dia segera mengambil keputusan, apabila mereka masih bisa keluar dari situ dalam keadaan selamat maka dia harus menyingkir jauh-jauh, agar tali cinta mereka berdua tidak terikat semakin mendalam yang pada akhirnya susah dicabut kembali.

Tiba-tiba terdengar manusia aneh itu berkata dengan nada dingin:

"Kalau dilihat dari situasi sekarang, tampaknya bukan saja kau gagal menjadi adiknya, apalagi menjadi bininya!"

Sementara itu suara batu cadas yang dibongkar orang terdengar makin lama semakin mendekat, diam-diam Thiat

Tiong-tong menghela napas sedih, dia sadar apa yang diucapkan memang bukan perkataan bohong.

Mendadak terdengar Li Kiam-pek berseru sambil membusungkan dada:

"Masa dengan tenaga gabungan kita berlima pun masih tidak sanggup menghadapi mereka?"

"Kalau manusia semacam kau mah biar ditambah lima puluh orang lagi juga tidak bakal mampu menahan setengah jurus serangan lawan!" sahut manusia aneh itu dingin.

"Kau.....” dengan perasaan tersinggung Li Kiam-pek membentak.

KANG ZUSI

Tapi belum sempat mengucapkan sesuatu, lagi-lagi dia sudah ditarik ayahnya. Sambil menghela napas ujar Li Lok-yang kemudian:

"Sebenarnya siapa yang telah datang? Kenapa begitu lihay? Apa yang dinamakan orang orang dari Bi hay hu?"

Pertanyaan itu persis seperti apa yang ingin diketahui oleh Thiat Tiong-tong serta Sui Leng-kong, sudah berapa kali mereka ingin melontarkan pertanyaan itu namun tidak juga ada kesempatan, maka saat ini mereka segera pasang telinga dan mendengarkan dengan seksama.

Manusia aneh itu menghela napas panjang, katanya:

"Dari luar sampai disini semuanya terdapat sebelas buah pintu batu cadas, sampai sekarang mereka masih belum berhasil menjebol enam lapis pintu, mumpung masih ada waktu, baiklah, akan kuterangkan sedikit asal usul dari beberapa orang itu"

Dia memandang sekejap sekeliling tempat itu, melihat tidak ada yang membantah maka diapun berkata lebih jauh:

"Bait pertama dari syair Bi hay hu mengisahkan tentang enam orang tokoh maha sakti yang bercokol dikolong langit saat ini....."

Biarpun Li Lok-yang ayah beranak memiliki pengetahuan yang amat luas pun kelihatannya mereka belum pernah mendengar tentang syair Bi hay hu, tanpa terasa tanyanya:

"Boleh tahu apa kata bait pertama dari syair tersebut?"

Dengan mata terpejam pelan pelan manusia aneh itu berbisik:

"Bila kau bergerak, hujan angin bagaikan kegelapan, kilat guntur jalan beriring, bila kau tenang, tubuh bersih bagai cermin, sinar hijau menyelimuti angkasa"

Sewaktu mengucapkan bait syair itu, nada suara manusia aneh itu kedengaran khusus dan menaruh hormat, mimik mukanya pun memper-lihatkan keseriusan.

"Jadi siapa saja ke enam orang tokoh sakti itu?" tanya Li Lok-yang lagi.

"Angin, hujan, petir dan guntur, empat tokoh sakti dari dunia persilatan!"

"Bila angin, hujan, petir dan guntur melambangkan nama empat orang tokoh, berarti Hong Lo-su si angin dari keempat adalah salah satu diantaranya!"

Manusia aneh itu tertawa, ucapnya:

"Walaupun ilmu pukulan Kiu yu in hong ciang sangat beracun dan jahat, walaupun ilmu pembuyar sukmanya menakutkan, sesungguhnya Hong Kiu-yu hanya menempati urutan paling buncit diantara ke empat orang tokoh itu"

KANG ZUSI

"Bagaimana dengan Coh Sam-nio?"

"Si Sambaran kilat Coh Sam-nio tiada tandingannya dalam ilmu meringankan tubuh!"

Tergerak hati Thiat Tiong-tong setelah mendengar perkataan itu, selanya:

"Ruyung guntur merontokkan bintang dan hujan....."

"Ruyung guntur Lui Toa-bong merajai sembilan propinsi, dia menempati urutan pertama, si hujan asap Hoa Siang-soat tiada tandingan dalam ilmu senjata rahasia, dia menempati urutan ke dua"

"Berarti yang dimaksudkan peluru angin pemutus sukma adalah Hong Lo-su!" kata Thiat Tiong-tong lagi.

"Benar!"

Thiat Tiong-tong termenung sejenak, kemudian.

"Bila ditinjau dari bait syair yang tercantum dalam Bi hay hu, meski ke empat tokoh sakti itu sangat tangguh, namun kelihatannya mereka masih harus waspada terhadap orang yang disebut "kau" dalam syair itu, apakah "kau" disini melambangkan seseorang yang memiliki posisi amat tinggi dan ilmu silat yang jauh diatas kemampuan ke empat orang itu? Lalu siapakah tokoh maha sakti itu?"

"Hey anak muda, ternyata kau memang cerdik" puji manusia aneh itu sambil tertawa, "walaupun kata "kau" hanya terdiri dari satu suku kata, sebenarnya dia melambangkan dua orang, seorang lelaki, seorang wanita, yang satu gerak, yang lain tenang, merekalah yang memimpin dunia persilatan selama ini"

"Boleh tahu siapa nama mereka berdua?" Tiba-tiba paras muka manusia aneh itu berubah amat serius, katanya:

"Jit-ho (ratu siang) memiliki watak bergerak bagaikan matahari, dia suka mencampuri ketidak adilan yang ada di dunia ini, Ya-tee (kaisar malam) memiliki watak tenang, yang dia utamakan adalah keselamatan dan kenikmatan tubuh!"

Dalam pada itu suara batuan yang hancur terdengar semakin mendekat dan semakin nyaring, tapi pikiran dan perhatian semua orang sedang terhanyut oleh kisah dongeng tersebut hingga tidak seorangpun yang menggubris.

Li Lok-yang tidak kuasa menahan diri, kembali dia bertanya:

"Bila ke enam orang itu adalah tokoh paling sakti dalam dunia persilatan, seharusnya nama mereka amat tersohor dan menggetarkan kolong langit, kenapa cayhe sekalian tidak pernah mendengarnya?"

Manusia aneh itu tertawa angkuh, selanya:

"Menurut kau, bagaimana dengan ilmu silatku?"

"Ilmu silatmu tinggi bagaikan langit dan dalam bagaikan samudra, susah diukur"

"Siapa namaku?" tanya manusia aneh itu lagi.

Li Lok-yang tertegun, sahutnya kemudian sambil menggeleng:

"Tidak tahu!"

"Nah itulah dia" kata manusia aneh itu kemudian dengan wajah sungguh sungguh, "bila seseorang sudah melatih ilmu silatnya hingga mencapai puncak kesempurnaan, mereka tidak butuh nama, tidak butuh kedudukan, sekalipun mereka

melakukan satu pekerjaan yang menggetarkan seluruh kolong langitpun, belum tentu mereka mau mengakui nama aslinya, oleh sebab itu walaupun hasil karya mereka banyak yang menggemparkan kolong langit, namun begitu ditanya siapa nama mereka, kebanyakan umat persilatan pasti akan kebingungan dibuatnya"

"Aku rasa belum tentu begitu" tukas Thiat Tiong-tong tiba-tiba dengan kening berkerut, "dulu, ketika Im dan Thiat dua orang sianseng menggemparkan sungai telaga, meski nama mereka tersohor namun kedua orang tokoh itupun bukan manusia yang mencari nama"

KANG ZUSI

"Bila dunia sedang kacau, tidak mencari nama pun secara otomatis nama itu akan diperoleh dengan sendirinya" ucap manusia aneh itu serius, "Im dan Thiat cianpwee hidup dimasa kekalutan, tentu saja tidak bisa kau bandingkan dengan mereka"

Mendengar dia sangat menaruh hormat terhadap leluhurnya, Thiat Tiong-tong segera merasakan gejolak perasaannya mereda kembali.

Terlihat sepasang mata manusia aneh itu berkilat, kembali ujarnya:

"Sebenarnya antara orang orang Bi hay hu dan Perguruan Tay ki bun terjadi persaingan secara diam-diam, tapi semenjak

Perguruan Tay ki bun kehilangan sejilid kitab pusakanya yang bernama Sin kang Po Iiok, anak murid generasi berikutnya mengalami kemunduran yang sangat drastis, kemerosotan pamor Perguruan Tay ki bun yang luar biasa jika dibandingkan puluhan tahun berselang membuat orang merasa sedih dan menyesal"

"Perguruan Tay ki bun pernah kehilangan sejilid kitab pusaka?" tanya Thiat Tiong-tong keheranan, "sebagai murid perguruan, kenapa aku tidak pernah tahu tentang persoalan ini?"

Manusia aneh itu tersenyum misterius, katanya:

"Kitab pusaka ini memang sengaja dihilangkan oleh para cianpwee Perguruan Tay ki bun di masa lalu, tentu saja mereka tidak bakal mengungkit kembali kejadian itu"

Thiat Tiong-tong semakin tercengang bercampur keheranan, serunya:

"Kalau betul kitab pusaka itu berisikan pelajaran ilmu silat yang maha sakti, bagaimana mungkin para cianpwee kami sengaja menghilangkannya? Aku tidak habis mengerti"

“Tentang masalah ini....."

"Blaaaam!" tiba-tiba suara getaran keras berkumandang memecahkan keheningan, diantara percikan kerikil dan debu

yang beterbangan di udara, pintu batu cadas lapisan terakhir telah berhasil dihancurkan orang.

Seorang lelaki kekar bertelanjang dada menyelinap masuk melalui celah pintu yang jebol itu, tapi dengan cepat dia mundur kembali ke belakang, kelihatannya raksasa itu tidak lain adalah si kapak sakti bertenaga raksasa.

Siucay muda itu menyelinap masuk duluan, setelah menengok sekejap sekeliling tempat itu, ujarnya dengan angkuh:

"Guru kami empat malaikat telah menunggu di luar pintu, kenapa tuan rumah tempat ini belum juga munculkan diri guna melakukan penyambutan?"

"Kalau mau masuk, masuk saja, kalau tidak mau masuk, berdiri saja di depan pintu" jengek manusia aneh itu ketus.

"Kurangajar, besar amat nyalimu....."

Belum selesai teriakan siucay muda itu, dari luar pintu sudah kedengaran seseorang berkata sambil tertawa seram:

"Kau enggan keluar untuk menyambut kedatanganku, ini masih mendingan, masa Coh Sam-nio yang datang dari jauh pun tidak kau sambut kedatangannya?"

"Aku mah tidak berani disambut sendiri oleh Siau Huang-cu (Pangeran kecil)" suara Coh Sam-nio baru bergema, tahu-tahu

segulung angin harum sudah berkelebat lewat dan sesosok bayangan hijau sudah muncul di depan mata.

Buru-buru Thiat Tiong-tong memperhatikan dengan lebih seksama, ternyata Coh Sam-nio adalah seorang perempuan kecil mungil, bertubuh ramping, lemah gemulai dan mengenakan pakaian ketat berwarna hijau dengan renda berwarna perak. Dia tidak lebih hanya seorang perempuan lemah.

Walaupun wajahnya sudah dimakan usia, namun tidak menutup sisa kecantikannya dimasa lampau, khususnya sepasang biji matanya yang bening dan tajam bagai sambaran petir.

Ketika menengok lagi orang yang berada di belakangnya, ternyata orang itu memiliki perawakan tubuh yang kurus kering, jangkung bagaikan sebuah gala bambu, mukanya kurus tinggal tulang belulang yang dibungkus kulit, persis seperti wajah tengkorak.

Sewaktu berdiri di belakang Coh Sam-nio, ketinggian tubuhnya ternyata satu kali lipat dari perempuan itu, dia mengenakan sebuah jubah yang lebar dan longgar.

Semua orang tahu, lelaki ceking ini tidak lain adalah Kiu yu im hong khek yang amat tersohor itu, sehingga tanpa terasa mereka pandang wajahnya lebih lama.

Siapa tahu masih mendingan kalau tidak dipandang, begitu diperhatikan lebih seksama maka semua orang segera merasakan pancaran kekuatan yang menghisap sorot mata mereka, membuat semua orang susah untuk mengalihkan kembali perhatiannya ke arah lain.

"Ooh, kalian berdua sudah datang" kata manusia aneh itu kemudian, "baik, silahkan duduk!"

Tiba-tiba dia berjalan ke hadapan Thiat Tiong-tong sekalian, mengebaskan lengan bajunya dan memisahkan mereka dari sorot mata lawan.

Pada saat itulah Thiat Tiong-tong sekalian baru bisa menghembuskan napas lega, cepat mereka geser pandangan matanya ke arah lain dan tidak berani memandang lagi ke arahnya.

KANG ZUSI

Sewaktu ke empat orang itu saling bertukar pandangan, terlihat peluh dingin telah membasahi jidat masing-masing.

Terdengar Hong Kiu-yu berkata sambil tertawa seram:

"Ada apa? Kau takut kuhisap nyawa dari beberapa orang itu? Hehehehe.... ayohlah, pandang aku sekejap lagi"

"Hong Lo-su, kau terlalu tidak tahu sopan santun" sela Coh Sam-nio sambil tertawa, "siau Hong-cu, harap kau jangan gusar"

Sekali lagi semua orang merasakan hatinya tergerak setelah mendengar manusia aneh itu disebut Siau Huang-cu (pangeran cilik), pikir mereka hampir berbareng:

"Jangan-jangan manusia aneh ini adalah putranya Ya-Tee sang kaisar malam?"

Terdengar Coh Sam-nio berkata lebih jauh:

"Belakangan kian hari aku merasa semakin malas, sebetulnya aku tidak berniat keluar rumah, tapi akhir-akhir ini Jit ho nio nio mendadak mengundangku, katanya terakhir ini kau sering mempermainkan kaum wanita dan dia minta aku membantunya untuk mencabut nyawamu, terpaksa akupun kemari, siapa tahu Hong Lo-su bersikeras ingin berebut denganku, terpaksa aku pun memberi kesempatan kepadanya untuk membunuhmu terlebih dulu!"

KANG ZUSI

Meskipun sedang membicarakan soal pembunuhan, nada suara perempuan ini tetap tenang, lembut dan kedengaran sangat halus.

Tampaknya manusia aneh itu sama sekali tidak dibuat gusar, malah katanya sambil tersenyum:

"Kalau memang Jit ho Nio nio menitahmu untuk membunuhku, masa kau malah mengalah untuk orang lain? Tidak kuatir dikemudian hari kau yang dibunuh Jit ho Nio nio?"

Coh Sam-nio kembali tertawa. "Sebenarnya aku pun enggan mengalah, tapi berapa orang dewi anak buah Jit ho Nio nio telah berdatangan semua, untuk selamatkan nyawa berapa orang nona cilikmu serta nyawa dari setan perempuan, terpaksa mereka harus bertukar syarat dengan Hong Lo-su. Sekarang, biar kau sodorkan tengkukmu dihadapanku pun tidak nanti aku akan membunuhmu, kedatanganku kali ini hanya ingin menonton keramaian saja"

Setelah mencari tempat duduk, sepasang matanya yang jeli mengawasi terus tubuh Sui Lengkong tanpa berkedip.

"Padahal aku sendiripun tidak ingin menjagalmu" ujar Hong Lo-su pula, "kedatanganku hanya ingin minta berapa orang dari tanganmu"

KANG ZUSI

Lalu sembari menggapai katanya lebih jauh:

"Kemari kau!"

Siucay muda itu segera berjalan mendekat dengan sikap yang sangat hormat.

"Siapa saja yang kau inginkan, cepat beritahu kepadanya!" perintah Hong Lo-su lebih jauh.

Dengan suara lantang siucay muda itu berseru:

"Yang kami inginkan adalah Thiat Tiong-tong, Sui Leng-kong....."

Diam-diam Thiat Tiong-tong terkesiap, pikir-nya keheranan:

"Aneh, ternyata kedatangan Hong Lo-su benar benar lantaran urusan kami berdua, jangan jangan gembong iblis inipun telah dibeli oleh Suto Siau sekalian?"

Sewaktu manusia aneh tadi memberitahukan kepadanya bahwa kedatangan semua orang hari ini lantaran dia dan Sui Leng-kong, pemuda itu masih tidak percaya, dia sangka ucapan tersebut hanya bertujuan untuk merebut simpatik Sui Leng-kong.

Tapi sekarang dia benar-benar percaya, bahkan selain keheranan, hatinya pun amat tercekat.

KANG ZUSI

Terdengar siucay muda itu berkata lebih jauh:

"Kecuali mereka berdua, masih ada seorang lagi yang mengenakan pakaian pengantin!"

Sekali lagi semua orang dibuat tercengang, siapa pula orang yang mengenakan pakaian pengantin itu?"

Tampak manusia aneh itu mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak, belum sempat mengucapkan sesuatu, Coh Sam-nio dengan wajah berubah hebat telah bangkit berdiri seraya berkata:

"Tunggu dulu, orang yang mengenakan pakaian pengantin itu tidak boleh diserahkan kepadamu"

"Aneh, sungguh aneh" Hong Lo-su segera bergumam, "mana ada orang yang datang menonton keramaian ikut mencampuri urusan orang"

"Urusan lain boleh saja tidak kucampuri tapi masalah ini aku tetap akan mencampurinya"

Mendadak manusia aneh itu tertawa terbahak bahak, selanya:

"Hahahaha..... mencampuri atau tidak, yang jelas jangan harap kalian bisa membawa pergi ke tiga orang ini"

Dengan cepat dia melintangkan tubuhnya dihadapan Thiat Tiong-tong serta Sui Leng-kong.

KANG ZUSI

Hong Lo-su tertawa seram, serunya:

"Kau bersedia atau tidak, ke tiga orang itu tetap harus kau serahkan kepadaku!"

Tiba-tiba bentaknya:

"Mana si kapak sakti bertenaga raksasa?"

"Siap!" suara keras bagaikan geledek bergema dari luar pintu.

Bersama dengan bentakan itu, seorang lelaki tinggi besar telah muncul dengan langkah lebar.

Langkah kakinya sangat bebal dan kaku, persis seperti langkah seekor gorilla, ketika berjalan diantara Suto Siau sekalian, sepasang tangannya segera direntangkan ke samping.

Kawanan jago yang tersampok tangannya pun seketika roboh bertumbangan keempat penjuru, tapi Sin hu Lek su seakan tidak melihat, dia masih melangkah maju dengan bebal.

Ditangannya dia memegang sebuah kapak raksasa dengan gagangnya sepanjang dua meteran dan mata kapak sebesar roda kereta, tidak jelas berapa bobotnya, tapi yang jelas sewaktu bergesek dengan lantai batu, percikan bunga api segera memancar keempat penjuru.

KANG ZUSI

Sambil menuding ke arah Thiat Tiong-tong kembali Hong Lo-su memberi perintah:

"Tangkap dulu orang itu!"

Selama ini Thiat Tiong-tong tidak berani menatap mata setan dari Hong Lo-su, setelah mendengar ucapan tadi dia baru mendongakkan kepalanya, tapi begitu melihat wajah si kapak sakti, mendadak anak muda itu menjerit keras.

"Ada.....ada apa?" dengan hati tercekat Sui Lengkong bertanya.

Thiat Tiong-tong seolah tidak mendengar pertanyaan itu, sepasang matanya menatap wajah lelaki raksasa itu tanpa berkedip, terdengar dia berbisik dengan nada gemetar:

"Paman Sim, ke... kenapa bisa kau?"

Siapa pun tidak menyangka kalau si kapak sakti yang diandalkan Hong Lo-su ternyata tidak lain adalah si lelaki bertelanjang kaki yang membawa panji sakti dari Perguruan Tay ki bun.

Dalam terkejutnya, tanpa berpikir panjang lagi Thiat Tiong-tong menerobos maju ke depan menyongsong kedatangannya, dengan nada bergetar sapanya:

KANG ZUSI

"Paman Sim, kenapa kau pun berada disini? Jangan-jangan....."

Waktu itu si kapak sakti sedang mengawasi wajah pemuda itu tanpa berkedip, belum sempat menunjukkan sesuatu reaksi, Hong Lo-su dengan wajah menyeramkan telah berkata sepatah demi sepatah:

"Dialah orangnya!"

"Cepat minggir!" dengan hati tercekat manusia aneh itu membentak, "sukmanya telah....."

Belum selesai dia berkata, lelaki raksasa itu sudah mengayunkan tinjunya langsung meng-hajar dada ThiatTiong-tong.

Mimpi pun Thiat Tiong-tong tidak menyangka kalau paman Sim nya bakal melancarkan serangan mematikan disaat seperti ini, belum sempat menjerit kaget, dadanya sudah terhajar pukulan itu dengan telak.

Kapak sakti punya julukan lain sebagai si pembuka gunung, bisa dibayangkan betapa besar dan kuatnya pukulan tersebut. Tampak tubuh Thiat Tiong-tong bagaikan layang layang putus tali mencelat keluar dari balik tirai berwarna hitam itu dan sampai lama kemudian baru terdengar tubuhnya yang terbanting di tanah.

KANG ZUSI

Rupanya ketika mereka menerjang masuk tadi, pintu batu itu sama sekali tidak diturunkan kembali, coba kalau bukan begitu, batok kepala Thiat Tiong-tong saat ini pasti sudah menumbuk diatas batu cadas dan hancur berantakan.

Sui Leng-kong menjerit kaget, wajahnya berubah jadi pucat pasi, tubuhnya sempoyongan nyaris roboh, kelihatannya dia berniat menyusul keluar dari situ.

Terdengar Hong Lo-su mendengus dingin lalu menjengek:

"Belum pernah ada orang yang lolos dari kepalan si kapak sakti dalam keadaan hidup, hanya saja..... aaaai, kelewat sayang sampai terjadi hal seperti ini!"

Belum selesai mendengar perkataan itu, Sui Leng-kong sudah roboh tidak sadarkan diri.

Suto Siau sekalian pun belum pernah menyaksikan medan pertarungan semacam ini, untuk sesaat mereka hanya bisa berdiri tertegun saking kagetnya.

Dalam pada itu si manusia raksasa bertelanjang kaki itu masih berdiri kaku ditempat, berdiri dengan wajah tanpa perubahan, tanpa mimik muka.

KANG ZUSI

Terdengar Hong Lo-su kembali memberi perintah sambil menuding ke arah Sui Leng-kong:

"Masih ada seorang lagi, tapi jangan kau lukai jiwanya!"

Selangkah demi selangkah lelaki raksasa itu maju mendekat, setiap kali dia mengayunkan kakinya, berkumandanglah suara getaran seperti suara tambur yang dipukul nyaring.

Manusia aneh itu tahu, Hong Lo-su telah menggunakan obat-obatan untuk merangsang munculnya seluruh kekuatan tersimpan dari lelaki raksasa itu, kemampuan dan kekuatan si kapak sakti saat ini boleh dibilang susah dihadapi dengan

kekuatan biasa, tapi dia tetap menggertak gigi sambil maju menyongsong.

Sambil menggetarkan kapak raksasanya lelaki itu membentak nyaring:

"Mampus bagi yang menghalangi aku!"

Sambil berkata kapaknya diayunkan melancarkan sebuah bacokan.

Kendatipun si manusia aneh itu memiliki kungfu yang amat lihay pun tampaknya dia tidak berani menyambut serangan tersebut dengan kekerasan, cepat tubuhnya berkelit ke samping dengan kecepatan bagaikan ikan melejit, kemudian sambil memutar tangan dia lepaskan sebuah bacokan balasan.

KANG ZUSI

Serangan mautnya ini meski tidak menggunakan segenap tenaga yang dimilikinya, namun bila terkena, bisa dipastikan korbannya bakal tewas.

Siapa tahu pukulan yang bersarang telak ditubuh lelaki raksasa itu hanya menimbulkan sedikit getaran, bukan saja tidak sampai roboh, sebaliknya selangkah demi selangkah dia menerobos maju semakin ke depan, sambil pentangkan telapak tangan raksasanya, dia cengkeram tubuh Sui Leng-kong.

Disaat yang amat kritis itulah tiba-tiba terlihat cahaya perak berkelebat lewat, tahu-tahu Sui Lengkong yang tergeletak ditanah sudah hilang lenyap tidak berbekas.

Kapak sakti nampak tertegun, dia seolah tidak mengerti kenapa sasarannya bisa hilang secara mendadak, dengan wajah kebingungan dia segera berpaling.

Rupanya Sui Leng-kong telah disambar oleh Coh Sam-nio, hanya cukup menutulkan ujung kakinya tahu-tahu Coh Sam-nio sudah balik ke posisinya semula, meski sedang membopong seseorang namun gerakan tubuhnya masih cepat bagai sambaran petir.

KANG ZUSI

Sambil tertawa dingin Hong Lo-su atau Hong Kiu-yu ini menjengek:

"Banyak tahun tidak bersua, ternyata ilmu meringankan tubuh yang kau miliki bertambah hebat"

"Terlalu memuji, terlalu memuji"

"Serahkan gadis itu kepadaku, buat apa kita mesti bentrok sendiri"

Coh Sam-nio tersenyum.

"Mata setanmu tidak perlu menatapku, tidak mungkin sukmaku akan tergaet olehmu, masa kaupun ingin bentrok denganku gara-gara nona ini?"

Sementara pembicaraan masih berlangsung, sekawanan perempuan bercadar hitam itu telah bermunculan ditempat itu.

Sambil berpaling kembali Coh Sam-nio bertanya:

"Bagaimana dengan nona-nona itu?"

"Sudah ada yang membawa pergi mereka" jawab perempuan kecil pendek itu cepat.

"Disini masih ada seorang lagi, coba bawa pulang dirinya!"

"Baik, biar aku saja yang membawanya pulang!" sela Hong Lo-su tiba-tiba sambil menerobos maju ke hadapan Coh Sam-nio.

KANG ZUSI

Dengan perawakan tubuhnya yang tinggi lengkung, dia memiliki ukuran kaki yang panjang sekali, dalam satu kali langkah satu setengah meter lelah dilampaui, sepasang lengannya pun punya ukuran mendekati dua meter sehingga ujung tinjunya yang berkibar terhembus angin persis seperti sepasang sayap lebar.

Coh Sam-nio yang kecil kurus nyaring terkurung dibawah hembusan angin serangannya yang tajam, kelihatannya sulit bagi perempuan itu untuk meloloskan diri, posisinya ketika itu seperti seekor burung alap-alap yang sedang menerkam anak ayam, keadaannya amat berbahaya.

"Kau tidak bakal mampu menangkapku!" ejek Coh Sam-nio sambil tertawa.

Terlihat cahaya perak berkelebat lewat, entah bagaimana tahu-tahu dia sudah mundur sejauh empat meter lebih, kembali jen geknya:

"Asal kau mampu menyentuh tubuhku, nona ini segere kuserahkan kepadamu!"

"Hmmm, biarpun halilintar itu cepat, jangan dianggap angin kalah cepatnya" seru Hong Lo-su

sambil tertawa seram, baru selesai bicara tubuhnya sudah berputar satu lingkaran didalam ruangan itu.

Walau secepat apapun dia bergerak, namun sekilas cahaya perak itu selalu bergerak selangkah lebih cepat dihadapannya.

Paras muka manusia aneh itu dingin bagaikan salju, tanpa mengucapkan sepatah kata pun tiba-tiba dia menghalang jalan pergi Coh Sam-nio.

Tampaknya cahaya perak itu segera akan terperosok masuk ke dalam pelukan manusia aneh itu, tiba-tiba disaat yang terakhir, entah dengan cara bagaimana tahu-tahu cahaya itu sudah menyambar lewat dari sisi tubuhnya.

Akibat kejadian ini, nyaris manusia aneh itu saling bertumbukan dengan Hong Lo-su yang sedang melakukan pengejaran.

Sambil tertawa terkekeh Coh Sam-nio pun berseru:

"Kau yang membopong nona ini, biar aku bermain sebentar dengan ke dua orang bocah itu"

Perempuan kecil pendek bercadar itu hanya merasakan pandangan matanya silau, tahu-tahu Sui Leng-kong sudah berada dalam pelukannya.

KANG ZUSI

BAB 21

Aliran silat sejati.

Selama hidup belum pernah kawanan jago itu menyaksikan ilmu meringankan tubuh yang begitu hebat, mereka hanya mendengar suara deruan angin yang saling menyambar melalui sisi tubuh, membuat ujung baju mereka berkibar, hingga pada akhirnya tubuh Coh Sam-nio berubah jadi sekilas cahaya perak yang berputar diantara dua bayangan abu-abu, sulit untuk dibedakan lagi mana bayangan tubuh dan mana cahaya.

Lama-kelamaan para jago merasakan matanya mulai berkunang-kunang dan kepala terasa pening, akhirnya mereka pejamkan mata dan tidak berani melihat lagi.

Sementara si kapak raksasa itu hanya berdiri dengan mata melotot dan mimik muka hambar, sekalipun matanya terbelalak lebar padahal tidak ada bayangan apapun yang terlihat olehnya.

Coh Sam-nio masih berputar sambil tertawa merdu, sedang napas Hong Lo-su kedengaran mulai tersengkal, sampai pada akhirnya suara gelak tertawa itu semakin nyaring sedang suara napas yang tersengkal pun makin keras.

KANG ZUSI

Akhirnya Hong Lo-su menghentikan langkahnya sambil berkata:

"Aku tidak.....tidak akan mengejar lagi"

"Bagaimana? Mengaku kalah?" tanya Coh Sam-nio.

"Andai tubuhku kecil pendek macam kau, belum tentu ilmu meringankan tubuhku kalah dari kau"

Dalam pada itu si manusia aneh itu pun turut menghentikan pengejarannya, dengan dada naik turun karena tersengkal, ujarnya pula:

"Sehebat apa pun ilmu meringankan tubuh seseorang, paling juga dipakai untuk menyelamatkan diri, apa hebatnya!"

Coh Sam-nio tertawa, sambil berkelebat lewat dari sisi tubuhnya, dia tepuk bahu lelaki itu dan berkata:

"Jika ingin beradu ilmu adu nyawa, kenapa tidak mencari Hong Lo-su? Bukankah dia sedang mengincar nyawamu!"

"Aku memang sedang mencarinya!" bentak manusia aneh itu nyaring, secepat kilat dia lancarkan tiga jurus pukulan.

Hong Lo-su tertawa seram.

"Hehehehe.... akupun sedang mencari kau, asal berhasil menangkap dirimu, masa aku kuatir tidak bisa mendapatkan si pemakai baju pengantin?"

KANG ZUSI

Selama pembicaraan berlangsung, kedua orang itu sudah saling menggempur sebanyak belasan jurus.

"Kalian berdua boleh bertarung sepuasnya, biar aku yang menengok ke dalam!" seru Coh Sam-nio sambil tertawa.

Dia melompat ke depan dan langsung menyelinap masuk ke balik tirai berwarna hitam itu.

"Celaka" pekik Hong Lo-su, "rupanya dia ingin mencari keuntungan!"

Setelah melepaskan tiga gempuran keras, tubuhnya mundur ke belakang dan siap menyusul Coh Sam-nio.

Pada saat itulah Coh Sam-nio yang baru saja menyelinap masuk, kini sudah muncul kembali dengan wajah berubah

hebat, begitu melihat Hong Lo-su sedang menyelinap masuk, cepat dia berkelit ke samping dan serunya sambil tertawa:

"Kau ingin masuk ke dalam? Silahkan!"

"Dasar siluman rase" umpat Hong Lo-su setengah bergumam, "permainan busuk apa lagi yang sedang kau lakukan?"

Walaupun dihati kecilnya sudah muncul kecurigaan, tidak urung tubuhnya tetap menyelinap masuk.

Manusia aneh itu seketika menghentikan langkahnya dengan sorot mata berkilat, tampaknya dia sudah menduga apa yang telah terjadi.

KANG ZUSI

Benar saja, terdengar Hong Lo-su menjerit kaget kemudian kabur keluar dengan wajah berubah, dengan mata melotot besar dan menuding ke balik tirai, gumamnya:

"Ternyata dia.....dia belum mati"

"Aaai, toh sudah kubilang, jangan kedalam, siapa suruh kau bersikeras ingin masuk juga" Coh Sam-nio menghela napas panjang.

Kebetulan waktu itu Sui Leng-kong baru mendusin dari pingsannya, begitu mendengar perkataan itu segera jeritnya kegirangan:

"Jadi dia.....dia belum mati?"

"Adik kecil" kata Coh Sam-nio, "lelaki mu mah susah untuk hidup lagi, yang kami maksudkan adalah orang lain, belum tentu kau kenal dengan orang itu"

Ucapan "susah untuk hidup lagi" diterima Sui Leng-kong bagaikan sambaran petir, kontan dia jatuh pingsan lagi.

Dalam pada itu Hong Lo-su telah berteriak lagi dengan suaranya yang parau:

"Hujin, kalau memang kau belum mati, kenapa tidak segera munculkan diri untuk bertemu?"

Dari balik tirai hitam segera berkumandang suara aneh yang lembut, halus, manis dan indah, menjawab sepatah demi sepatah kata:

KANG ZUSI

"Betul, aku memang belum mati, apakah kau ingin bertemu aku?"

"Aku..... aku....." Hong Lo-su bersin berulang kali dengan tubuh menggigil.

Melihat itu Coh Sam-nio segera menyindir sambil tertawa dingin:

"Dasar manusia tidak berguna, percuma dihari biasa kau menyebut dirimu sebagai enghiong"

Sambil membusungkan dada Hong Lo-su segera berteriak lagi:

"Benar, cayhe memang ingin bertemu hujin"

"Tunggu saja sejenak, aku segera akan munculkan diri, siapa tahu sekalian kubawa benda yang kalian inginkan, jangan pergi dulu"

"Tentu saja kami tidak akan pergi!" sahut Hong Lo-su cepat.

Lain dimulut lain dalam kenyataan, tanpa sadar kakinya makin lama semakin bergeser keluar pintu.

Meskipun dia merasa berat hati untuk meninggalkan tempat itu, namun dalam kenyataan dia merasa ketakutan setengah mati terhadap orang diatas sampan itu.

KANG ZUSI

Perempuan kecil pendek bercadar hitam itu diam-diam mendekati Coh Sam-nio, lalu bisiknya:

"Apa.....apakah dia?"

"Betul, memang dia!" jawab Coh Sam-nio sambil kabur keluar ruangan.

Perempuan bercadar itu segera merasakan tubuhnya bergetar keras, baru saja dia membalikkan tubuh siap kabur dari situ, mendadak manusia aneh itu sudah menghadang di depan pintu sambil menegur:

"Ibuku minta kalian tetap tinggal disini, siapa yang berani pergi?"

"Siapa bilang aku mau pergi?" teriak Hong Lo-su dengan mata melotot.

Benar saja, dia segera mengambil tempat duduk, kemudian sambil melirik ke arah Coh Sam-nio, sindirnya:

"Coh Sam-nio, kau hendak kabur?"

"Hmm, kalau kau tidak kabur, kenapa aku mesti pergi"

Meskipun kedua orang itu masih berbicara sok gagah, padahal semangat mereka betul-betul sudah runtuh.

Manusia aneh itu sendiripun merasakan jantungnya berdebar keras, pikirnya dengan perasaan girang:

"Asal ibu mau keluar, sementara Thiat Tiong-tong sudah mampus, jelas kenyataan ini sangat menguntungkan posisiku"

Andai dia tahu keadaan yang sebenarnya, mungkin manusia aneh itu tidak akan menghalangi kepergian Hong Lo-su serta Coh Sam-nio, sebab perkataan dari ibunya tadi sesungguhnya hanya bertujuan mengusir mereka pergi dari tempat itu.

Waktu itu suasana didalam ruangan berubah jadi hening sepi tidak kedengaran sedikit suara pun, yang paling merasa takut dan kuatir adalah Suto Siau sekalian, bukan saja mereka tidak tahu duduknya persoalan, bahkan tidak bisa menduga untung rugi yang bakal menimpa mereka.

Rupanya Thiat Tiong-tong meski ilmu silatnya tidak terlampau hebat, namun reaksi serta kecerdasan otaknya boleh dibilang luar biasa.

Ketika melihat pukulan yang menghantam dadanya susah dihindari lagi, dia segera manfaatkan kesempatan itu untuk melompat mundur sambil menjatuhkan diri ke tanah.

Sayang tenaga pukulan dari si Kapak sakti memang kelewat kuat dan dahsyat, kendatipun sudah menghindar toh dia tetap terhantam hingga mencelat.

Begitu tubuhnya mencelat sejauh empat depa, dia segera menerobos ke balik tirai hitam dan tercebur ke dalam kolam.

Waktu itu kesadarannya belum punah, seandainya berganti orang lain dia pasti tidak berani menggunakan tenaganya lagi dan membiarkan tubuhnya tercebur ke dalam kolam.

Berbeda dengan Thiat Tiong-tong, dengan pertaruhkan keselamatan jiwanya dia segera menghimpun sisa kekuatan yang dimilikinya dan berusaha keras melejit ke samping, maka ketika terjatuh ke bawah, tubuhnya persis terjatuh diatas sampan itu.

Begitu memuntahkan darah segar, anak muda itupun jatuh tidak sadarkan diri.

Menanti dia mendusin kembali, hidungnya segera mengendus bau harum semerbak yang menyegarkan seluruh tubuhnya.

Dia tidak tahu kalau bau harum itu berasal dari dupa mestika yang khusus didatangkan dari negeri Thian-tok (India) yang disebut Thian say than.

Konon bagi orang yang sedang berlatih tenaga dalam bila mengendus bau dupa ini maka kemajuan yang dialami bakal pesat, bila seseorang sedang terluka dalam yang parah pun dapat segera mendusin dari pingsannya.

Baru saja Thiat Tiong-tong tersadar dari pingsannya, tiba-tiba dari sisi telinganya terdengar seseorang berkata:

"Dalam keadaan terluka parah kau masih tidak segan menggunakan sisa kekuatan yang dimiliki agar terjatuh tepat diatas sampan, apakah kau mempunyai sesuatu tujuan?"

Suara itu lembut, halus dan indah, satu keindahan yang tiada keduanya dikolong langit, Thiat Tiong-tong pernah mendengar sebelumnya, tahu kalau orang yang menegurnya adalah ibunda dari manusia aneh itu, dia merasa terkejut bercampur girang.

Terkejut karena tidak menyangka kalau tindakannya yang sengaja menjatuhkan diri keatas sampan ternyata dapat ditebak orang, buru-buru katanya:

"Isi perut boanpwee sudah terluka parah"

Baru bicara sepatah kata, napasnya sudah tersengkal-sengkal, maka setelah menarik napas baru lanjutnya:

"Bila tidak ada yang menolong, boanpwee pasti tewas setelah tercebur ke air, padahal usiaku masih muda, aku tidak ingin cepat mati"

Kembali suara lembut itu bertanya:

"Bukankah kau tahu kalau tubuhmu tercebur ke dalam air, belum tentu aku mau menolong, tapi bila terjatuh dihadapanku, mau tidak mau aku harus menolong?"

"Harap hujin maklum, walaupun luka dalam yang boanpwee derita sangat parah, namun dengan kemampuan yang hujin miliki, kau pasti bisa selamatkan jiwaku, itulah sebabnya boanpwee mengharapkan begitu"

"Kelihatannya kau bicara jujur....." selesai mengucapkan perkataan itu, dia tidak berbicara lagi.

Thiat Tiong-tong sendiripun merasakan kerongkongannya sangat kering dan dadanya sesak sehabis mengucapkan kata-kata itu, setelah pejamkan mata dan beristirahat sejenak dia baru membuka matanya kembali, dia ingin melihat bagaimana tampang wajah nyonya ini.

Kalau didengar dari suaranya yang halus lembut, dia sangka nyonya ini pasti memiliki wajah yang cantik jelita bak bidadari dari kahyangan, siapa sangka, begitu dipandang seketika itu juga hatinya terperanjat.

Dibawah remang remangnya cahaya redup, asap dupa yang mengepul tipis dan lapisan kain hitam yang mengelilingi sampan, tampak hujin itu duduk bersila diatas sebuah bantal untuk bersemedi, tubuhnya telah menyusut kecil hingga tinggal seonggok kerangka, kulit mukanya kuning kehitam-hitaman dan tinggal kulit pembungkus tulang, rambutnya sudah pada rontok sehingga nyaris gundul kelimis, keempat anggota tubuhnya pun kurus kecil seperti anggota tubuh seorang bayi, yang paling menonjol hanya kulit perutnya yang bulat menonjol keluar.

Begitu aneh dan menyeramkan penampilan perempuan ini, membuat siapa pun yang melihatnya pasti akan berubah muka dan menjerit kaget.

Tapi Thiat Tiong-tong tidak terbiasa berubah muka, walaupun perasaan terkejut mencekam perasaan hatinya namun sama sekali tidak di tampilkan keluar, diam-diam dia menghela napas sambil pikirnya:

"Dimasa lampau hujin ini pasti cantik jelita bak bidadari dari kahyangan, tampangnya berubah aneh pasti lantaran melatih

sesuatu ilmu sakti, tidak heran kalau dia enggan bertemu siapa pun”

Berpikir sampai disitu, perasaan iba dan simpatik segera menyelimuti hatinya, perasaan itupun tanpa sadar diperlihatkan keluar.

Hujin itu hanya membuka sedikit sepasang matanya, dia sama sekali tidak berbicara.

Thiat Tiong-tong hanya memandangnya dua kejap dan tidak berani menengok wajahnya lagi, dia mencoba memperhatikan sekeliling tempat itu, disamping bantal bersemedi terdapat sebuah anglo untuk dupa, disampingnya terdapat sejilid kitab tipis, diatas kitab itu tertulis: "Aliran silat sejati, Kia ie sinkang"

KANG ZUSI

Hatinya kontan tergerak, dia merasa nama ilmu silat itu sangat aneh, pikirnya:

"Tidak heran kalau Hong Lo-su berkoar-koar menginginkan orang yang mengenakan pakaian penganten, tampaknya kitab pusaka inilah yang dimaksud, Kia ie sinkang, ilmu sakti baju pengantin"

Baru selesai dia berpikir, terdengar hujin itu bertanya lagi:

"Siapa namamu, apakah kau berasal dari Perguruan Tay ki bun?"

Dalam hati Thiat Tiong-tong merasa keheranan, darimana dia bisa mengetahui asal usulnya, namun segera mengiakan dengan hormat.

"Biarpun masih muda, ternyata kau bisa menaruh simpatik terhadap kesepian yang dialami orang lain, tidak gampang untuk bersikap begitu" kembali hujin itu berkata.

Sekali lagi Thiat Tiong-tong merasa terperanjat, kini dia baru sadar, rupanya semua pembicaraannya dengan Li Lok-yang sewaktu berada di luar gua tadi telah terdengar oleh hujin ini dengan sangat jelas.

"Kenapa kau tidak nampak ketakutan setelah melihat wjahku?" lagi-lagi hujin itu bertanya.

"Boanpwee tidak pernah kenal takut, apalagi hujin sangat cerdas dan memiliki kemampuan yang luar biasa, apalah arti dari kulit luar, apa pula arti dari sebuah penampilan, bagi boanpwee yang tersisa hanya rasa hormat dan kagum"

Secerca kehangatan melintas diwajah sang hujin yang dingin kaku, pelan-pelan katanya:

"Biarpun kecantikan atau keburukan kulit wajah seseorang tidak sebanding dengan kecerdasan dan kemampuan, tapi ada berapa banyak manusia di dunia ini yang tidak menilai seseorang dari penampilannya!"

Thiat Tiong-tong tidak berani menanggapi, napasnya saja yang kedengaran makin terengah.

"Kalau masih mampu bergerak, merangkaklah mendekat" perintah hujin itu lembut.

"Apakah hujin bersedia memberi pertolongan?" tanya pemuda itu kegirangan.

"Bila tidak menderita luka parah yang mengancam keselamatan jiwa, tidak mungkin kau berani menerobos kemari, sekarang kau sudah muncul dihadapanku, ini berarti diantara kita berdua memang berjodoh, paling tidak sudah sepantasnya bila kuselamatkan nyawamu"

KANG ZUSI

Dengan kegirangan Thiat Tiong-tong mengucapkan terima kasih kemudian berusaha keras merangkak maju mendekati perempuan itu, tapi lukanya memang kelewat parah, sewaktu berbicara pun banyak mengeluarkan tenaga, walaupun jarak yang berapa meter saja baginya seakan sedang melalui bukit dan jurangyang amatjauh.

Hujin itu sama sekali tidak membantunya untuk merangkak mendekat, dia hanya mengawasi dari kejauhan, mendadak bisiknya:

"Ada yang datang!"

Walaupun tidak mendengar sesuatu namun tidak tahan Thiat Tiong-tong menengok juga, dari balik kain sutera hitam benar saja dia saksikan sesosok bayangan manusia berwarna perak sedang menyelinap masuk.

Dia tahu orang itu tidak lain adalah Coh Sam-nio, kembali hatinya tercekat.

Waktu itu Coh Sam-nio sendinpun amat terkejut setelah melihat asap tipis yang muncul dari balik sampan, seketika dia menghentikan tubuhnya disisi kolam sembari menegur:

"Siapa yang berada diatas sampan?"

Hujin itu tidak menjawab, tiba-tiba dia meniup asap tipis yang berada diatas sampan itu, sekilas cahaya putih segera menyambar keluar dari balik tirai dan bagaikan segulung hawa pedang langsung menyergap ke tubuh Coh Sam-nio.

Terdengar Coh Sam-nio menjerit kaget, tanpa mengucapkan sepatah katapun buru-buru dia mundur keluar.

Ketika Hong Lo-su menyelinap masuk pula ke situ, sang hujin dengan menggunakan cara yang sama, meniupkan segulung asap putih untuk memukul mundur sang pendatang.

Hong Lo-su sambil menjerit ketakutan segera melarikan diri pula dari tempat itu.

Tidak terlukiskan rasa kagum Thiat Tiong-tong menyaksikan kesemuanya itu, pikirnya:

"Entah sampai kapan aku baru bisa melatih kemampuanku hingga taraf setangguh itu"

Tampak sang nyonya sedang pasang telinga mendengarkan sesuatu, mimik wajahnya kelihatan amat serius.

Lewat berapa saat kemudian baru terdengar suara aneh Hong Lo-su berkumandang dari luar sana:

"Kalau toh hujin belum mati....."

KANG ZUSI

Berikut terjadilah tanya jawab yang semuanya bisa diikuti dan didengar Thiat Tiong-tong dengan sangat jelas.

Lewat berapa saat kemudian terdengar manusia aneh itu berkata:

"Kalau ibuku minta kalian tetap ditempat, siapa yang berani pergi dari sini!"

Begitu mendengar perkataan putranya, dengan wajah berubah sang hujin segera mengumpat:

"Anak sialan! Aku lagi berusaha menakut-nakuti mereka agar pergi, dia malah sengaja menahan mereka semua"

"Kenapa hujin....."

Belum habis Thiat Tiong-tong bertanya, nyonya itu sudah menukas:

"Bukankah aku sudah berniat menolongmu? Kenapa melihat kau merangkak dengan susah payah, aku sama sekali tidak berniat menolong?"

Sambil berkata dia membuka matanya, memandang pemuda itu dengan sorot mata setajam cahaya lentera.

"Jangan-jangan..... hujin sudah tidak mampu bergerak?" tanya Thiat Tiong-tong terperanjat.

"Benar"

KANG ZUSI

Pemuda itu segera menghembuskan napas dingin, bisiknya:

"Soal ini.....soal ini....."

"Persoalan ini tidak ada sangkut pautnya denganmu, kemarilah, kita bicarakan lagi setelah lukamu sembuh nanti"

Tidak selang berapa saat kemudian Thiat Tiong-tong sudah merangkak tiba dihadapannya.

Perlahan-lahan nyonya itu menempelkan telapak tangan kirinya diatas jidat Thiat Tiong-tong lalu menyalurkan tenaga dalamnya menembusi nadi dan mengikuti aliran darah menuju ke jalan darah penting di jantung, sementara tangan kanannya ditempelkan diatas jalan darah Siang-ci-hiat.

Terasa telapak tangan itu makin lama semakin panas, menyusul gerakan tadi pemuda itu merasakan sekujur tubuhnya jadi panas sekali.

Sebetulnya waktu itu dia sudah amat lemah, lelah dan kehabisan tenaga, namun begitu merasakan mengalirnya tenaga baru, seketika itu juga semua keluhan tadi hilang tidak berbekas.

Lewat berapa saat kemudian tenaga aliran yang semula tenang dan lembut tiba-tiba berubah jadi dua gumpalan bara api yang membuat anak muda itu merasakan sekujur tubuhnya seakan menggelembung besar dan hampir meledak, kerongkongannya terasa mengering, matanya berubah jadi merah membara.

KANG ZUSI

Dalam terkejutnya buru-buru dia kerahkan tenaga dalamnya untuk melawan, mendadak teringat olehnya kalau saat itu sedang berada dalam keadaan terluka parah, darimana datangnya kekuatan untuk melawan?

Belum habis pikiran itu melintas, dia merasakan tumbuhnya satu kekuatan baru dari pusatnya. Ternyata tenaga dalam yang disalurkan nyonya tadi kini telah berubah menjadi kekuatan miliknya.

Dalam terkejut bercampur girangnya tanpa berpikir lebih jauh kenapa tenaga dalam nyonya itu bisa begitu cepat

melebur dan menyatu dengan tenaga dalam milik sendiri, buru-buru Thiat Tiong-tong mengerahkan tenaga dalamnya dan berusaha memunahkan kekuatan hawa panas itu.

Lewat berapa saat kemudian bukan saja hawa panas itu tidak lenyap malah sebaliknya makin lama semakin bertambah kuat.

Entah berapa lama sudah lewat tiba-tiba Thiat Tiong-tong merasa bahwa hawa murni yang ada didalam tubuhnya bukan saja dapat melebur hawa panas tadi menjadi kekuatan, bahkan semakin cepat datangnya hawa panas itu, makin cepat pula dia berhasil melebur kekuatan itu.

Kini hawa murni yang berada dalam tubuh Thiat Tiong-tong dari lemah berubah jadi kuat, bagaikan bola salju yang menggelinding dari puncak bukit, makin ke bawah bola salju itu semakin membesar.

Diantara asap dupa yang mengepul, tampak paras muka nyonya itu dari kuning kehitam-hitaman berubah jadi kuning kemerah-merahan, lalu dari kemeraan berubah jadi pucat, perut bagian bawahnya yang semula membuncit makin lama makin mengempes dan mengecil.

Ternyata tenaga dalamnya yang sudah dilatih hampir belasan tahun lamanya itu kini mengalir masuk ke dalam tubuh Thiat Tiong-tong bagaikan bendungan sungai yang

jebol, bukan saja mengalir deras bahkan sama sekali tidak terbendung lagi.

Berapa jam sudah lewat tanpa terasa, kawanan jago itu masih menunggu di dalam ruangan.

Sui Leng-kong bersandar dalam pelukan seorang perempuan bercadar sambil memandang langit langit ruangan dengan mata mendelong, tiada air mata lagi disudut matanya, air mata seolah sudah mengering.

Si kapak sakti berdiri kaku dengan kapak masih terhunus, namun tubuhnya sama sekali tidak bergerak.

Li Kiam-pek berjalan mondar mandir macam semut kepanasan, kelihatannya dia sudah habis kesabarannya sementara Li Lok-yang tetap duduk ditempat tanpa bereaksi.

Suto Sau dan rombongannya ada yang duduk menunggu ada pula yang berdiri, semua orang memperlihatkan perasaan tidak tenang, sedang si siucay muda itu mengumpulkan buah-buahan dan makanan dari sekitar sana, sayang tidak seorang pun yang berselera untuk bersantap.

Manusia aneh itu sendiri mesti tidak menunjukkan perubahan sikap namun perasaan hatinya sangat tidak tenang, pikirnya:

"Bukankah ibu sudah berjanji akan keluar, kenapa sampai sekarang belum juga menampakkan diri?"

Hong Lo-su maupun Coh Sam-nio berdiri dimuka dinding batu sambil bergendong tangan, mereka berdua sedang mengawasi jurus silat yang terukir diatas dinding dan nampaknya sudah dibuat kesemsem.

"Bagus..... bagus, ternyata memang jurus bagus" terdengar Coh Sam-nio bergumam tiada hentinya.

Meski dia sedang memuji padahal matanya tidak mengawasi dengan seksama, hanya pikirnya diam-diam:

"Walaupun makhluk perempuan itu tidak menampakkan diri, tapi jika ditinjau dari kemampuannya mengirim asap bagaikan pedang, jelas kungfunya telah mengalami kemajuan yang amat pesat, apa yang mesti kulakukan bila mereka ibu dan anak mengerubuti aku bersama? Kenapa tidak kumanfaatkan kesempatan saat ini untuk bekerja sama dengan Hong Lo-su untuk menjagal dulu si makhluk kecil itu?"

Berpikir sampai disitu, tanpa terasa dia melirik sekejap ke arah rekannya,.

Waktu itu Hong Lo-su pun sedang mengawasi dinding sambil tertawa seram:

"Hebat, hebat, benar-benar jurus yang hebat!"

Sedang dihati kecilnya ia berpikir:

"Dari pada ibu beranak turun tangan bersama, ada baiknya kujagal dulu si bajingan cilik ini, tapi..... aku tidak yakin dengan kekuatanku seorang....."

Berpikir sampai disitu diapun mengalihkan sorot matanya ke arah Coh Sam-nio.

Dalam waktu singkat sorot mata mereka telah saling berpandangan, meski hanya sekilas namun ke dua belah pihak segera mengerti apa yang dipikirkan lawannya.

Sambil menghela napas Coh Sam-nio pun berkata:

"Aaai, pangeran cilik, kenapa ibunda mu belum juga menampakkan diri?"

KANG ZUSI

"Bila kau tidak sabaran, kenapa tidak ditanyakan langsung kepada dia orang tua?" jengek sang pangeran.

"Aaai, kalau aku mah tidak berani bertanya, Hong Lo-su, kau saja yang pergi bertanya" Hong Lo-su tertawa terkekeh, potongnya: "Dia langsung marah begitu bertemu aku, lebih baik kau saja, wajahmu toh jauh lebih sedap dipandang"

Sembari berkata, selangkah demi selangkah mereka berjalan menghampiri manusia aneh itu.

Paras muka manusia aneh itu sama sekali tidak berubah, dia seolah tidak menyadari akan hal itu, tiba-tiba tegurnya sambil tertawa:

"Kalian tidak sabar menunggu, ada apa, ingin berkelahi dulu denganku?"

Coh Sam-nio serta Hong Lo-su seketika berdiri tertegun, tapi dengan cepat Coh Sam-nio berkata seraya tertawa:

"Pangeran, ternyata kau pintar sekali, dugaan-mu lagi-lagi tepat, Hong Lo-su ingin menjagal dirimu terlebih dulu!"

"Dasar siluman rase" diam-diam Hong Lo-su mengumpat, "lagi lagi dia mengumpankan diriku, tapi, bagaimana pun bocah keparat ini memang harus disingkirkan, daripada semakin kerepotan bila makhluk tua itu sudah munculkan diri nanti"

Maka sambil tertawa seram ujarnya:

"Menjagal mah tidak berani, tidak ada salahnya bukan kalau kita berkelahi sambil membuang waktu!"

Ujung bajunya segera dikebaskan keluar, segulung angin puyuh langsung menghantam ke tubuh manusia aneh itu.

"Hati-hati pangeran" teriak Coh Sam-nio sambil tertawa, "angin dingin Hong Lo-su sangat lihay, eeei Hong Lo-su, kau pun mesti hati-hati, kepalan Si hoa kun (ilmu pukulan

mempermainkan bunga) sang pangeran tidak boleh dipandang enteng"

Sementara pembicaraan berlangsung, Hong Lo-su sudah terlibat pertarungan seru melawan manusia aneh itu, setiap pukulan yang dilepaskan selalu disertai selapis hawa dingin yang menggidikkan, hawa dingin yang lebih tajam dari pada sayatan pisau tajam.

Adapun jurus serangan yang digunakan manusia aneh itu enteng dan lincah, lembut seolah-olah tidak bertenaga.

Dengan wajah penuh senyum sebentar dia menowel dagu Hong Lo-su, sebentar mencubit pipinya, dia seakan sedang menggoda seorang wanita saja.

"Wah, ternyata ilmu pukulan mempermainkan bunga miliknya memang sangat hebat" pikir Li Kiam-pek diam-diam sambil tertawa geli.

Li Lok-yang yang menyaksikan pertarungan itupun merasa amat terkejut, pikirnya:

"Ilmu pukulan ini benar-benar sangat lihay, bukan saja sasarannya aneh, bikin orang sama sekali tidak terduga bahkan memiliki perubahan yang begitu rumit dan sakti"

Tiba-tiba terdengar Coh Sam-nio berseru sambil tertawa:

"Hong Lo-su, kelihatannya sang pangeran sudah tertarik kepadamu, coba lihat, dia sedang menjahilimu habis-habisan, lebih baik kawin saja dengannya"

Tidak terlukiskan rasa gemas Hong Lo-su, saking jengkelnya dia sampai menggertak gigi kuat kuat.

"Sialan!" umpatnya, "kau si nenek busuk enak-enakan, malah suruh aku yang kerepotan. Kapak sakti, kau berada dimana?"

"Siap!" sahut kapak sakti cepat.

Dengan gerakan burung hong pentang sayap Hong Lo-su melepaskan gempuran ke arah manusia aneh itu dengan tangan kanannya sementara jari tangan kirinya menuding ke arah Coh Sam-nio sambil membentak keras:

"Cepat ajak dia berkelahi"

"Baik!" jawab kapak sakti cepat, senjata kapak raksasanya langsung dibacokkan ke depan.

"Kurang ajar" umpat Coh Sam-nio sambil tertawa, "tidak heran kalau Lui lotoa mengatakan kalau Hong Lo-su bukan orang jahat melainkan orang sinting, tapi masa kau tidak bisa berpikir, memangnya monyet besar ini mampu menyentuhku!"

Tubuhnya berkelebat cepat menghindarkan diri dari bacokan maut itu, tapi si kapak sakti segera mau dengan

langkah lebar, sambil mengejar terus sepanjang jalan dia melepaskan beberapa kali bacokan.

Biarpun kapak saktinya menakutkan dan tenaga serangannya mengerikan, namun bagaimana mungkin dia mampu melukai Coh Sam-nio yang tersohor karena ilmu meringankan tubuhnya yang nomor wahid.

Yang merasakan akibatnya justru Suto Siau sekalian, begitu melihat lelaki raksasa itu mengayunkan kapaknya, cepat mereka kabur sipat kuping.

Si kapak sakti sama sekali tidak ambil perduli siapa yang dijumpai, dengan mata melotot besar dia langsung menghadiahkan sebuah bacokan maut begitu bertemu orang yang menghalangi jalan perginya.

KANG ZUSI

Ditengah kekacauan terdengar Hong Lo-su tertawa terbahak-bahak, serunya:

"Nah begini baru ramai namanya..... aduh, serangan hebat"

Sambil memutar tubuh, dia lepaskan sebuah jurus serangan balasan.

"Ayoh monyet besar" teriak Coh Sam-nio pula sambil tertawa, "cepatan sedikit....."

Tiba-tiba dia melepaskan sebuah bacokan kilat ke arah Hong Lo-su, menanti lawannya berkelit, perempuan itu kembali berlari menjauh.

Kontan Hong Lo-su mencaci maki kalang kabut.

"Sudah, tidak usah mengumpat lagi" jengek Coh Sam-nio, "aku selalu bertindak adil...."

Kali ini dia melejit balik sambil melepaskan tiga buah pukulan secara berantai.

Tampak tubuhnya bergerak lincah, sebentar bergeser ke kanan melepaskan satu pukulan ke arah Hong Lo-su, sebentar kemudian menendang si manusia aneh itu, bedanya serangan ke arah Hong Lo-su dilakukan perlahan sebaliknya serangan kepada manusia aneh itu jauh lebih berat.

KANG ZUSI

Hong Lo-su bukan orang bodoh, tentu saja diapun tahu kalau secara diam-diam perempuan itu sedang membantunya, dengan hati girang pikirnya:

"Tidak kusangka nenek busuk ini banyak akalnyajuga!"

Saat itu senyuman sudah sirna dari wajah manusia aneh itu, jelas dia mulai kepayahan menghadapi kerubutan dua orang tokoh sakti itu.

Dengan semangat berkobar Hong Lo-su segera berseru:

"Selewat lima puluh gebrakan lagi, akan kusuruh kau roboh ke tanah!"

"Tidak mungkin dalam lima puluh gebrakan" sela Coh Samnio sambil tertawa, "paling tidak butuh tujuh puluh gebrakan lagi!"

Li Lok-yang cukup berpengalaman dalam hal pertarungan, dia pun dapat melihat dengan jelas kalau manusia aneh itu tidak mungkin mampu bertahan tujuh puluh gebrakan lagi.

Pertarungan antara jago tangguh selalu dilakukan dengan gerakan cepat, dalam waktu singkat enam puluh gebrakan sudah lewat, sebagai jago kawakan dia mulai membuat perhitungan, andaikata tujuh puluh gebrakan kemudian manusia aneh itu kalah, apa yang harus mereka ayah beranak lakukan?

Dalam pada itu Thiat Tiong-tong merasakan hawa panas yang mengalir keluar dari telapak tangan perempuan itu tiba-tiba berhenti ditengah jalan, ketika dia mencoba untuk mengatur pernapasan, bukan saja seluruh lukanya telah sembuh malahan tenaga dalamnya mengalami kemajuan yang amat pesat.

Dalam kejut bercampur girangnya diapun berseru:

"Terima kasih banyak hujin!"

Tapi begitu membuka mata, betapa terperanjatnya anak muda ini, ternyata sang nyonya duduk sambil pejamkan mata, peluh sebesar kacang kedele membasahi seluruh jidatnya, air mukanya pucat pasi bagaikan mayat.

Dengan hati tercekat buru buru Thiat Tiong-tong berseru:

"Boanpwee tidak tahu kalau tenaga dalam hujin bakal menderita kerugian yang separah ini, tahu begini, boanpwee tidak akan berani memohon kepada hujin!"

Waktu itu napas sang nyonya tersengkal sengkal, tapi perutnya yang semula membuncit kini sudah rata kembali.

Sampai lama kemudian dia baru bergumam sambil tertawa:

"Aku mengerti sekarang..... aku mengerti sekarang....."

Biarpun nada suaranya tetap manis dan indah, namun suaranya berubah jadi amat lemah.

"Nyonya, apa yang kau pahami?" tanya Thiat Tiong-tong keheranan.

"Persoalan pelik yang membelengguku selama belasan tahun baru hari ini berhasil kupahami.....dupa dalam hiolo telah padam, coba kau tekan hiolo itu hingga gepeng!"

"Boan....boanpwee tidak punya kemampuan untuk berbuat begitu!"

"Dicoba saja!"

Thiat Tiong-tong tidak berani membangkang, dengan ragu diambilnya hiolo tersebut.

Hiolo itu tingginya satu setengah meter dan terbuat dari tembaga, bukan saja berat bobotnya, lapisannya pun keras dan susah dirusak dengan senjata.

Sambil tertawa getir pikir pemuda itu: "Tampaknya nyonya ini menilai kelewat tinggi kemampuan tenaga dalamku"

Maka dengan sekuat tenaga dia tekan hiolo tembaga itu, dalam perkiraannya hiolo tersebut bakal patah jadi dua bagian.

Siapa tahu begitu dia tekan, hiolo yang keras dan kuat itu seketika tertindih hingga gepeng.

KANG ZUSI

Thiat Tiong-tong benar-benar terperanjat, saking kagetnya dia sampai melongo dan berdiri terbelalak, memadang hiolo yang gepeng itu hampir saja dia tidak percaya dengan pandangan mata sendiri.

"Bila kau ingin membuat gepeng hiolo ini dihari biasa, mungkin susahnya seperti memanjat ke langit, tahukah kau apa sebabnya hari ini dapat kau lakukan segampang membalikkan tangan?" tanya sang nyonya.

"Boan.....boanpwee tidak tahu!"

"Ini disebabkan karena tenaga dalam yang telah kulatih dengan susah payah selama puluhan tahun telah habis kau hisap, kesempurnaan tenaga dalam yang kau miliki saat ini kendatipun belum sampai tiada duanya dikolong langit, namun tidak banyak jagoan dalam dunia persilatan dewasa ini yang mampu menandingi kehebatanmu"

Thiat Tiong-tong semakin tertegun, dia tidak tahu harus bersedih hati atau merasa girang. Lama setelah berdiri termangu dengan keringat bercucuran, tiba-tiba dia menjatuhkan diri berlutut sembari berkata:

"Boanpwee pantas mati, boanpwee tidak tahu....."

"Ehmm, ketika mendengar berita yang luar biasa ini kau bukan saja tidak gembira, sebaliknya malah gugup dan menyesal, ini membuktikan kalau kau masih punya liangsim, padahal.....aaaai, semua kejadian adalah kehendak Thian, kau tidak perlu menyesal"

"Tapi.....tapi gara-gara boanpwee, tenaga dalam milik hujin telah.....telah kuhisap semua, bagaimana.....bagaimana mungkin boanpwee bisa.....bisa bersikap tenang....."

Nyonya itu tertawa.

"Alasan dibalik semua kejadian ini sangat aneh" ucapnya, "bahkan aku sendiripun semula tidak tahu apa sebabnya, aaai, tapi untung sekarang aku sudah paham!"

"Boleh.....boleh aku bertanya kenapa hujin....."

"Semenjak enam belas tahun berselang, ilmu sakti yang kulatih adalah ilmu dari aliran sejati, Kia ie sinkang, ilmu sakti baju pengantin. Walaupun sejak awal sudah kuketahui kalau ilmu ini maha sakti, maha susah dilatih dan sangat mendalam, namun aku sadar, seandainya ilmu tersebut berhasil kupelajari maka aku akan menjadi jagoan yang tiada duanya dikolong langit. Aku pun tahu, kedua orang cousu pendiri Perguruan Tay ki bun pun bisa menjagoi kolong langit lantaran sempat mempelajari ilmu maha sakti ini. Itulah sebabnya aku pun mengambil keputusan nekad, meninggalkan semua keduniawian dan secara khusuk mempelajari ilmu sakti ini"

KANG ZUSI

Tiba-tiba saja Thiat Tiong-tong jadi teringat dengan perkataan dari manusia aneh tadi, tidak lahan selanya:

"Be.....benarkah kitab pusaka ilmu maha sakti itu secara sengaja dihilangkan oleh mendiang pendiri Perguruan Tay ki bun?"

Dia betul-betul tidak habis mengerti, kenapa mendiang leluhurnya harus menghilangkan kitab maha sakti itu secara sengaja, bukankah kitab tersebut berisikan ilmu sakti yang tiada tandingannya dikolong langit?

Hanya saja dia tidak tahu bagaimana harus mengajukan pertanyaan itu.

Terdengar sang nyonya menjawab:

"Betul..... sejak berlatih ilmu sakti itu, aku sudah sadar kalau ada gelagat tidak beres, sebab begitu aku mulai melatih diri, tiba-tiba saja tenaga murniku berubah seolah mengering, susah dialirkan dan susah dihimpun, tapi aku tidak ambil perduli dengan gejala tersebut, aku nekad tetap melatihnya. Siapa tahu kendatipun tenaga murniku makin dilatih semakin bertambah dahsyat, namun setiap kali berusaha menyalurkan tenaga dalam, aku selalu merasakan penderitaan yang luar biasa, setiap kali hawa murniku mengalir, akan kurasakan rasa sakit yang luar biasa, rasa sakit seolah-olah ditusuk dengan beribu batang jarum tajam"

KANG ZUSI

Setelah menghela napas, lanjutnya:

"Penderitaan itu jauh lebih tersiksa ketimbang penderitaan macam apa pun yang ada di dunia ini, bila kuhentikan latihanku, tenaga dalamku segera akan membuyar, penderitaan dikala buyarnya tenaga dalam betul betul tidak tertahankan oleh siapa pun. Itulah sebabnya walaupun aku sadar bahwa gejala ini mirip orang yang menghisap madat, makin dihisap semakin ketagihan namun aku terpaksa harus berlatihnya terus. Begitu tenaga murniku bertambah kuat, siksaan yang kuterima pun bertambah berat, dalam keadaan begini terpaksa kuhimpun tenaga dalam itu dibawah Tan-tian, tidak kubiarkan hawa murni itu mengalir kemana-mana,

akibatnya tubuh bagian bawahku mulai kehilangan tenaga sebelum akhirnya lumpuh total"

Thiat Tiong-tong hanya berdiri melongo dengan mata terbelalak semakin besar, tidak sepatah kata pun sanggup diucapkan, walau begitu, sekarang dia sudah tahu apa sebabnya perut sang nyonya kelihatan buncit dan membesar.

Terdengar nyonya itu berkata lagi:

"Biarpun tenaga murniku semakin bertambah kuat dan dahsyat, tapi apa gunanya bila tidak bisa kugunakan? Bayangkan saja, ketika aku mesti menghimpun tenaga dalam untuk menghadapi lawan, namun aku harus merasakan juga siksaan yang luar biasa seperti ditusuk jarum, mana mungkin bisa kukembangkan jurus silatku untuk bertarung? Waktu itu aku tidak tahu apa yang sebenarnya telah terjadi, kusangka aku telah salah berlatih. Bila meninjau dari nama ilmu tersebut, ilmu baju pengantin, sampai sekarangpun aku tidak tahu kenapa bisa disebut begitu meski aku mengerti apa yang disebut sebagai ilmu aliran sejati" Setelah berhenti sejenak, lanjutnya: "Ilmu aliran sejati berarti ilmu yang berkembang atas kesadaran diri, atau dengan perkataan lain, semakin aku menyadari akan keadaan yang sejati, semakin sukses kupelajari ilmu tersebut. Sayangnya biar sudah belasan tahun, biarpun sudah kupikirkan siang malam, aku belum juga

mengerti kata kunci itu, sebaliknya semakin kupikirkan aku semakin goblok, semakin menderita!"

Thiat Tiong-tong ikut menghela napas panjang, namun dia tidak berani berkomentar, dia tidak tahu apa yang mesti diu capkan.

Nyonya itu berkata lebih jauh:

"Ketika melihat kau terluka parah, ketika melihat kejujuran serta kepolosanmu, walaupun timbul perasaan ibaku untuk mengobati dan menyelamatkan jiwamu, namun akupun ingin melihat bagaimana reaksimu ketika kusalurkan tenaga dalam hasil latihanku ke dalam tubuhmu, kalau bukan ingin menjadikan dirimu sebagai kelinci percobaan, kenapa aku mesti bersusah payah dengan menahan penderitaan membantu mengobatimu, apalagi kita bukan sanak bukan keluarga"

Thiat Tiong-tong menundukkan kepalanya, tidak berani komentar.

Kembali nyonya itu berkata:

"Siapa tahu ketika hawa murniku mengalir ke dalam tubuhmu, ternyata kau tidak menunjukkan reaksi apa pun, dalam herannya akupun menambah kekuatan hawa murniku. Pada saat itulah kau mulai menghisap tenaga dalamku, ketika aku mencoba melawan ternyata kedua jenis tenaga dalam itu

berasal dari sumber yang sama, itulah sebabnya hawa murniku langsung melebur menjadi satu dengan tenaga dalammu dan mulai terhisap tanpa bisa dicegah lagi, menanti aku menyadari akan hal ini, mau kutarik balik tenaga dalamku pun sudah tidak mungkin lagi"

"Aaah, rupanya begitu!" pikir Thiat Tiong-tong seolah baru menyadarinya.

Selama pembicaraan berlangsung, nyonya itu nampak sangat kelelahan, peluh membasahi hampir seluruh tubuhnya.

Tapi dia tampil lebih gembira, lebih ramah dan santai, dengan napas tersengkal lanjutnya:

"Begitu kehilangan tenaga dalamku, akhirnya akupun menyadari akan semua masalahku, sekarang aku benar-benar amat gembira!" Perlahan-lahan lanjutnya:

"Sekarang aku baru mengerti, kenapa ilmu sakti ini disebut ilmu sakti baju pengantin. Rupanya yang dimaksudkan adalah membuatkan baju pengantin untuk dikenakan pada orang lain, bila baju pengantin telah selesai dijahit, orang lainlah yang akan mengenakannya, sementara si tukang jahit meski sudah bersusah payah dan merasakan berbagai siksaan dan penderitaan, namun sayang dirinya bukan sang pengantin.

Artinya ilmu sakti ini memang khusus dilatih untuk dinikmati orang lain, biarpun sang pelatih penuh penderitaan namun dia

pribadi tidak akan menikmatinya. Tidak heran pihak Perguruan Tay ki bun membuang jauh-jauh kepandaian sakti itu"

Semakin mendengar Thiat Tiong-tong merasa semakin tercengang, kini peluh telah membasahi seluruh tubuhnya.

Sinar kegusaran melintas dari balik mata nyonya itu, tapi sejenak kemudian dia sudah berkata lagi sambil tertawa:

"Akupun mengerti sekarang kenapa ilmu tersebut disebut aliran sejati, rupanya arti dari pemahaman itu sendiripun khusus ditujukan bagi orang lain!"

"Tapi..... tapi.... kenapa tenaga sakti itu mendatangkan penderitaan ditubuh hujin sementara setibanya ditubuh boanpwee justru.....justru....."

KANG ZUSI

Nyonya itu menghela napas panjang.

"Mungkin hal ini disebabkan tenaga sakti ini kelewat keras dan kuat" katanya, "tapi setelah melalui pelatihanku selama belasan tahun, ketika menyusup ke dalam tubuhmu maka hawa panasnya telah hilang lenyap, selain itu mungkin juga karena berasal dari aliran yang sama maka tenaga murni itu segera membaur secara alami"

Berbicara sampai disini diapun pejamkan mata tanpa bicara lagi, sementara tempat duduknya telah basah kuyup oleh peluh yang bercucuran makin deras dari tubuhnya.

Thiat Tiong-tong segera menjatuhkan diri bersujud, bisiknya:

"Budi kebaikan yang nyonya berikan benar-benar tidak terhingga, boanpwee... boanpwee tidak tahu bagaimana harus membalasnya....."

Bicara sampai disini dia jadi sesenggukan dan tidak sanggup melanjutkan lagi.

Dia bisa membayangkan betapa sedih dan menyesalnya nyonya itu, terutama ketika secara tiba-tiba menjumpai tenaga dalam yang dilatihnya dengan susah payah selama belasan tahun, berpindah tangan dengan begitu saja ke tubuh orang lain.

KANG ZUSI

Nyonya itu tertawa pedih, ujarnya:

"Dalam peristiwa ini, kau tidak berniat dan akupun tidak sengaja, bagaimana mungkin aku bisa menyalahkan dirimu, hanya saja.....hanya saja aku nilai ilmu sakti itu benar-benar kelewat kejam dan tidak berperasaan"

"Boanpwee..... boanpwee....." Thiat Tiong-tong tidak sanggup menahan diri lagi, air mata menetes keluar saking sedihnya.

Nyonya itu menghela napas panjang, katanya:

"Semuanya ini karena kehendak Thian.....

ilmu tersebut memang milik Perguruan Tay ki bun sementara kaupun murid Tay ki bun, mungkin Thian memang menghendaki Perguruan Tay ki bun bangkit kembali seperti semula hingga mengirimmu datang kemari, coba kalau bukan kejadian ini, biar kau berlatih tiga puluh tahun lagipun belum tentu bisa menuntut balas atas atas dendam kesumatmu"

Thiat Tiong-tong yang mendengar perkataan itu jadi keheranan, pikirnya:

"Kungfu yang dimiliki Suto Siau sekalian tidak terlalu tangguh, kenapa dia bilang biar berlatih tiga puluh tahun lagipun belum tentu bisa menuntut balas?"

Tapi dalam keadaan begini dia tidak ingin berpikir terlalu jauh, sembari bersujud kembali katanya:

"Budi kebaikan hujin tidak akan boanpwee lupakan untuk selamanya, hujin, bila kau tidak memberi kesempatan kepada boanpwee untuk membalas budi kebaikan ini, boanpwee bisa menyesal sepanjang hidup"

"Dalam kejadian ini, tidak ada masalah balas budi atau tidak dan kaupun tidak perlu menyinggungnya lagi, cuma.....bila kau bersedia melakukan berapa pekerjaan bagiku, aku pasti akan sangat berterima kasih!"

"Katakan saja hujin, biar harus terjun ke lautan api pun pasti akan kulaksanakan!"

Nyonyaitu menghela napas panjang, ujarnya:

"Diantara berapa orang gadis anak buah putraku itu ada seorang nona yang buta matanya, selama banyak tahun dialah yang menghantar makanan untukku, aaai, agar bisa mengirim makanan untukku dan tahu kalau aku tidak ingin diketahui orang lain, dengan ikhlas dia telah membutai mata sendiri. Aku harap kau bisa temukan gadis itu dan sampaikan rasa terima kasihku yang tidak terhingga kepadanya"

"Biar harus naik ke langit atau masuk ke bumi pun boanpwee pasti akan mencarinya sampai ketemu"

Nyonya itu termenung berapa saat lamanya, kemudian setelah menghela napas katanya lagi:

"Walaupun putraku tidak berbakti, bagaimanapun akulah yang melahirkan dia, aaai, perseteruanku dengan ayahnya mungkin membuat posisinya terjepit hingga melahirkan sikap semacam itu, sekarang tenaga dalammu jauh melebihi dia, aku berharap kau bisa menjaga keselamatannya, jangan biarkan dia tewas di bunuh orang"

"Boanpwee pasti akan menghormati dia sebagai kakakku dan berusaha mengajaknya melakukan kebajikan"

"Anak baik..... anak baik....." nyonya itu tersenyum.

Lewat sesaat kemudian kembali ujarnya: "Bawalah kitab pusaka 'aliran sejati, ilmu sakti baju pengantin' ini dan tolong hadiahkan kepada seseorang"

Berkilat sepasang matanya, sinar penuh kebencian dan rasa dendam.

Thiat Tiong-tong merasakan hatinya tercekat, tanyanya tanpa terasa:

"Di....dihadiahkan kepada siapa?"

Dia tahu, jika kitab pusaka itu dihadiahkan kepada orang lain, maka hal ini ibarat sedang membunuh orang itu, membunuhnya secara keji.

KANG ZUSI

"Hadiahkan kepada seseorang yang pernah kau jumpai, orang yang paling serakah, paling egois, paling kejam dan tidak pernah mau berpikir untuk orang lain"

Sebenarnya Thiat Tiong-tong merasa kuatir bila kitab pusaka itu harus dihadiahkan kepada seseorang yang baik dan bijaksana, dia baru merasa lega setelan mendengar perkataan itu.

"Boanpwee siap melaksanakan!" ujarnya sambil menghembuskan napas lega.

Kalau disuruh menyerahkan kitab itu kepada orang baik, Thiat Tiong-tong memang merasa tidak tega, tapi kalau

dihadiahkan kepada orang keji yang kemaruk dan egois, dengan senang hati dia akan melaksanakannya.

Kembali nyonya itu berkata:

"Aku telah menyiapkan sepucuk surat yang kuselipkan didalam kitab pusaka itu, ketika kau sudah bertekad akan menyerahkan kitab tersebut kepada seseorang, tidak ada salahnya buka surat itu dan baca dulu isinya"

"Baik!"

"Aaaai.... akhirnya keinginanku kesampaian juga" kata sang nyonya sambil menghela napas, "tapi aku ingin sekali bertemu dengan anak durhakaku itu, bersediakah kau memanggilnya untukku?

KANG ZUSI

"Boanpwee segera laksanakan!"

"Tapi jangan biarkan orang ke tiga memasuki sampan ku ini barang selangkah pun" kata nyonya itu lagi dengan mata berkilat, "aku..aku tidak ingin orang lain menyaksikan keadaanku sekarang!"

Dengan hormat Thiat Tiong-tong menyahut

Kembali nyonya itu pejamkan matanya, meski dia kelihatan sangat lelah namun wajahnya justru tampil lebih tenang.

BAB 22.

Keunikan dibalik pukulan.

Li Lok-yang duduk disudut ruangan sambil mengawasi seluruh ruangan, dia saksikan Sui Lengkong masih bersandar dipelukan perempuan bercadar itu, bukan saja posisi tubuhnya sama sekali tidak berubah, bahkan sepasang matanya sama sekali tidak berkedip.

Gerakan tubuh Coh Sam-nio masih seperti seutas benang perak yang bergerak cepat kesana kemari, biarpun lelaki raksasa itu tidak sanggup menyusulnya, tapi gerakan tubuhnya sama sekali tidak mengendor kendatipun sudah ratusan kali dia mengitari ruangan itu sambil mengayunkan kapak raksasanya, tubuhnya masih tegar bagaikan baja, seakan-akan dia tidak pernah mengenal arti dari kelelahan.

KANG ZUSI

Pertarungan antara Hong Lo-su melawan manusia aneh itu kembali berlangsung empat, lima puluh gebrakan.

Sambil tertawa aneh Hong Lo-su pun berseru:

"Dua puluh jurus, yaa, dua puluh jurus lagi sudah cukup!"

"Baik, aku akan menghitungnya untukmu" kata Coh Sam-nio sambil tertawa, "satu, dua..... aaah, jurus siang hong jiu (sepasang puncak tangan)mu sangat bagus.....empat, ehmm, hampir sudah....."

Biarpun sedang menghitung, perempuan itu sama sekali tidak menghentikan gerakan tubuhnya, semakin lambat gerak serangan dari manusia aneh itu, paras mukanya pun ikut makin serius.

"Sebelas.....dua belas..... aaah, celaka, dua puluh jurus masih tidak cukup. Hey Hong Lo-su, bagaimana kalau kubantu dengan satu jurus serangan!"

Kebetulan waktu itu tubuhnya sedang bergerak lewat dari sisi manusia aneh itu, tangan kirinya segera dikebaskan, ke lima ujung jari tangannya yang runcing langsung mengancam tubuh lawan.

Tampak ibu jari dan jari telunjuknya ditekuk membentuk satu lingkaran, sementara jari tengah, jari manis dan kelingkingnya setengah dipentang, mengancam tiga buah jalan darah penting dibawah iga musuh.

Pada saat yang bersamaan Hong Lo-su dengan kelima jari tangannya yang mirip cakar burung mencengkeram ke arah dada lawan.

Manusia aneh itu sadar, seandainya dia sampai dicengkeram ke lima jari tangan itu, niscaya dadanya akan berlubang tembus sampai ke tulang, apalagi jika terkena sambaran tiga jari tangan Coh Sam nio, dapat dipastikan dia akan terluka parah.

Disaat yang kritis itulah tiba-tiba terlihat dia menarik tubuhnya ke belakang, tidak jelas bagaimana caranya, tahu-tahu jubah lebarnya itulah dilepas dari tubuh dan dikebaskan ke muka bagaikan selapis awan mendung yang menyelimuti angkasa.

Biarpun pun hanya sebuah baju blacu, namun ditangannya benda itu sudah berubah menjadi sebuah senjata yang dipenuhi tenaga dalam.

Hong Lo-su tidak berani bertindak gegabah, segera membentak:

“Jurus bagus!"

Sambil membalikkan tubuh, dia menyingkir ke samping.

"Ternyata hebat juga!” seru Coh Sam-nio pula sambil tertawa, sambil memutar pinggang kembali pergelangan tangannya digetarkan, jari tengah, jari manis dan kelingkingnya ditarik balik sementara ibu jarinya mendadak berganti arah dan cepat menyentil keluar.

Sekalipun jari tangannya tidak pernah menyentuh tubuh manusia aneh itu, tapi....."Wessss!" ternyata muncul segulung hawa murni dari ujung jarinya langsung mengancam jalan darah thay yang hiat di atas kening lawan.

Manusia aneh itu bergetar keras, bahunya terasa dingin, rupanya angin serangan itu menimbulkan sebuah mulut luka yang memanjang, darah segar bercucuran dari luka itu.

"Haaaah.... Sian thian ceng khie!" pekiknya terperanjat.

"Benar sekali, rupanya kau mengerti juga kwalitas barang!" jengek Coh Sam-nio sambil tertawa, waktu itu tubuh lawannya lagi-lagi sudah ngeloyor pergi.

Mendadak terasa segulung angin kencang bagaikan bukit thay-san menindih kepala langsung menghantam kepala manusia aneh itu, rupanya si lelaki raksasa itu telah menghadang jalan lewatnya sambil menghadiahkan sebuah bacokan.

KANG ZUSI

Merasa betapa dahsyatnya bacokan tersebut, manusia aneh itu tidak berani menyambut keras melawan keras, cepat dia mengegos ke samping.

"Hey, jangan lupa masih ada aku!" mendadak terdengar suara tertawa menyeramkan berkumandang dari belakang, ternyata Hong Lo-su telah menyusup tiba sambil melepaskan satu pukulan.

Dalam posisi demikian, seandainya dia ingin menghindari serangan tersebut maka tubuhnya akan terjerumus dalam bacokan maut kapak raksasa itu, posisi yang demikian gawat seketika membuat hati semua orang tercekat.

Manusia aneh itu tidak jadi kalut menghadapi kejadian tersebut, tanpa menimbulkan sedikit suara pun dia lepaskan sebuah tendangan ke depan sementara jubah ditangannya langsung menggulung ke atas senjata kapak lawan.

Dengan kelembutan jubah itu dia hadapi sifat keras senjata kapak lawan, ternyata lilitannya berhasil mengunci gerakan senjata itu.

Dengan geram lelaki raksasa itu berusaha membetot balik senjatanya, namun gagal.

Jubah itu sudah terbetot hingga lurus menegang, tiba-tiba tampak sekilas cahaya perak berkelebat lewat, jubah itu seketika terbelah jadi dua, baik lelaki raksasa itu maupun si manusia aneh sama-sama terhuyung mundur satu langkah.

KANG ZUSI

Hong Lo-su yang baru saja lolos dari tendangan maut manusia aneh itu segera melihat datangnya peluang bagus, begitu menjumpai tubuh lawan terhuyung mundur, sambil menyeringai seram dia membentak:

"Inilah jurus ke sembilan belas!" Sepasang kepalannya di ayunkan berbareng kedepan.

Tatkala melihat manusia aneh itu lagi-lagi terancam pukulan maut, diantara kawanan jago yang hadir ada yang bersorak girang, ada yang menjerit kaget, ada pula yang

segera pejamkan matanya, tidak tega untuk menyaksikan lebih jauh.

Pada saat itulah mendadak terdengar suara pekikan keras bergema bagaikan suara guntur:

"Hong Lo-su, kau berani!"

Seorang pemuda berbaju hitam telah munculdari balik tirai hitam, siapa lagi orang ini kalau bukan Thiat Tiong-tong?

Biarpun Hong Lo-su tidak takut langit tidak takut bumi, tidak urung wajahnya berubah juga, kepalan tangannya yang hampir menyentuh tubuh manusia aneh itu segera ditarik balik lagi.

KANG ZUSI

Jeritan kaget kembali bergema diseluruh ruangan, ada yang berteriak girang, ada pula yang mengeluh kecewa, yang sedang berdiri seketika terduduk saking kagetnya sementara yang sedang duduk bersentak berdiri saking terperanjatnya.

"Kau belum mati.....” jerit mereka hampir berbareng.

"Aaah, kau belum mati!" teriak Sui Leng-kong pula kegirangan.

Tapi saking kegirangannya, belum sempat nona itu berdiri tegak, lagi-lagi tubuhnya roboh lemas, ternyata dia kembali jatuh pingsan.

Diantara sekian jago yang hadir disitu, hanya Coh Sam-nio seorang yang tidak berani menghentikan gerakan tubuhnya, sebab si lelaki raksasa dengan kapak mautnya masih mengejar ketat di belakangnya.

Si kapak sakti ini hanya tahu melaksanakan perintah Hong Lo-su, kecuali titah darinya, perkataan siapa pun tidak akan dia gubris.

Thiat Tiong-tong berjalan menuju ke tengah ruangan dengan langkah lebar, sikapnya amat santai seolah tidak pernah terjadi sesuatu, bukan saja tidak nampak bekas terluka malahan sinar wajahnya kelihatan jauh lebih cerah dan bercahaya.

KANG ZUSI

"Hey anak muda, bukankah kau sudah terhajar pukulan maut dari Kapak sakti? Kenapa masih bisa muncul dengan langkah lebar?" teriak Hong Lo-su sambil mengucak matanya, "boleh tahu apa alasannya?"

Kemudian sambil memberi tanda, hardiknya:

"Hey raksasa, hentikan ulahmu!"

Kapak sakti segera menyahut dan menghentikan langkahnya.

Thiat Tiong-tong tidak menanggapi pertanyaan itu, sebaliknya dia balik menegur:

"Paman Sim adalah seorang enghiong hohan, Kenapa kau buat dia seperti patung, apa yang terjadi? Cepatjelaskan!"

"Kurangajar amat kau si bocah busuk" Hong Lo su tertawa seram, "Hong toaya sedang bertanya kepadamu, semestinya jawab dulu dengan sopan, kini malah berani badik bertanya!"

"Hmmm, jika hari ini kau mau mengaku terus terang apa yang telah kau lakukan terhadap paman Sim kemudian memulihkan kembali kesadarannya, mungkin urusan akan kusudahi sampai disini, jika tidak, hmmm! Hmmm!"

Mendengar ucapan anak muda itu, Coh Sam-nio segera berteriak sambil bertepuk tangan:

"Hahahaha..... banyak amat kejadian aneh ditahun ini, ternyata ada juga anak muda yang berani bicara macam begitu terhadap Hong Lo-su, hebat, hebat sekali!"

"Kalau tidak kenapa?" terdengar Hong Lo-su meraung gusar.

"Kalau tidak, akan kuberi pertunjukkan menarik untukmu!" ancam Thiat Tiong-tong, lalu sambil berpaling ke arah Coh Sam-nio tambahnya, "hey kau, jika nona Sui tidak segera kau kembalikan kepadaku, hmmm! Tunggu saja bagianmu!"

Diam-diam para jago mengusap keringat dingin, luapan pemuda itu sama artinya sudah bosan hidup, bahkan manusia

aneh itu pun diam-diam ikut mengguatirkan keselamatannya, dia bersiap turun tangan menolong.

Siapa tahu Hong Lo-su maupun Coh Sam-nio hanya saling bertukar pandangan sekejap, bukan saja tidak gusar, gejala naik darah pun tidak kelihatan.

Rupanya kedua orang ini adalah manusia manusia licik yang banyak pengalaman, mereka sudah keheranan ketika tahu Thiat Tiong-tong tidak mampus, kecurigaannya makin tebal setelah melihat kepongahan yang ditunjukkan pemuda itu, mereka tahu pemuda itu berani bersikap garang karena punya backing yang kuat, sedang backingnya justru merupakan orang yang paling mereka takuti.

Tanpa terasa sorot mata mereka berulang kali melirik ke balik tirai hitam, ketika tidak menjumpai sesuatu gerak-gerik yang mencurigakan, kedua orang itu makin tercengang dibuatnya.

Akhirnya Coh Sam-nio tidak dapat menahan diri, segera menegur:

"Bocah busuk ini kelewat tidak tahu adat, Hong Lo-su, lebih baik berilah sedikit pelajaran kepadanya!"

"Hahahaha.....” Hong Lo-su tertawa tergelak, "selama ada Sam-nio disini, mana berani siaute bertindak lancang"

Dengan suara lantang kembali Thiat Tiong-tong berseru:

"Pertanyaan yang kuajukan kepada kalian berdua lebih baik segera dijawab dan dilaksanakan, kalau tidak, jangan salahkan aku tidak sungkan lagi!"

Alis matanya mulai berkerenyit menunjukkan muka gusar, tampangnya kelihatan angker menakutkan.

Li Kiam-pek merasa kagum bercampur terkesan menyaksikan hal itu, kalau bisa diapun ingin turut menunjukkan kebolehannya.

Sementara Hek Seng-thian sekalian meski licik dan banyak akal, namun sejak berulang kali dipermainkan pemuda itu, mereka sudah membencinya hingga merasuk tulang, melihat lagaknya sekarang, mereka masih mengira pemuda itu sedang membuat tipu muslihat.

Diam-diam Suto Siau menarik tangan Hek Seng-ihian sambil bisiknya:

"Kelihatannya Hong locianpwee belum tahu seluk beluk pemuda bangsat itu hingga kena gertak, padahal kita tahu dengan jelas sampai dimana kemampuan kungfu bajingan itu"

"Betul" Hek Seng-thian mengiakan, "sudah berulang kali bajingan itu menipu kita, kali ini kita tidak boleh sampai tertipu lagi. Saudara Suto, kau yang akan maju duluan atau aku?"

Belum sempat Suto Siau menjawab, terdengar Neng Toa-nio telah berseru duluan:

"Hong locianpwee, jika kau tidak sudi bertarung melawan monyet itu, biar aku saja yang memberi pelajaran kepadanya, agar dia tahu apa artinya menghormati angkatan tua!"

Ternyata sejak tadi dia sudah merasa mendongkol bercampur gusar terhadap Thiat Tiong-tong.

Melihat ada yang mau menggantikan posisi mereka, tentu saja Hong Lo-su serta Coh Sam-nio jadi kegirangan setengah mati, serentak mereka menyahut:

"Bagus sekali!"

KANG ZUSI

Sambil menghentakkan toyanya Seng Toa-nio melompat maju ke depan, Seng Cun-hau yang membuntuti dari belakangnya buru-buru berseru:

"Ibu, biarlah ananda saja yang maju!"

Kuatir ibunya menghadapi mara bahaya, cepat dia mendahului ibunya.

Siapa tahu Seng Toa-nio memang ibarat jahe, makin tua makin pedas, teriaknya:

"Tidak, kali ini kau jangan ikut campur!"

Lagi-lagi dia menerobos maju mendahului putranya, dengan toya disilangkan di depan dada tantangnya:

"Ayoh maju!"

Seng Cun-hau panik bercampur cemas, sambil menengok ke arah Thiat Tiong-tong pintanya: "Thiat-heng....."

Biarpun dia tidak melanjutkan kata-katanya, namun kerdipan matanya sudah mengartikan kalau dia minta Thiat Tiong-tong mengampuni ibunya.

Diam-diam Thiat Tiong-tong menghela napas panjang, diapun mengangguk.

"Ayoh maju, apa lagi yang kau tunggu?" terdengar Coh Sam-nio berteriak keras.

KANG ZUSI

"Tidak usah menunggu!" jawab Seng Toa-nio sambil mengayunkan toyanya melancarkan satu sapuan.

Jangan dilihat dia sudah tua, ternyata tenaganya sama sekali tidak tua, ketika toyanya menyapu keluar, lamat-lamat terdengar suara gemuruh angin dan guntur yang kencang.

Secara beruntun Thiat Tiong-tong mengalah sebanyak tiga jurus, sambil menghela napas pikirnya:

"Memandang wajah anakmu, biarlah hari ini kuampuni nyawa mu satu kali!"

Secara sembarangan diapun balas melancarkan berapa buah pukulan.

Bila dibandingkan dulu, tenaga dalam yang dimilikinya sekarang sepuluh kali lipat lebih dahsyat dari semula, biarpun berapa buah pukulan itu dilancarkan sekenanya namun terasa kalau kekuatan pukulannya jauh diatas kemampuannya dulu.

"Bangsat, rupanya kepandaianmu maju pesat!" bentak Seng Toa-nio keras.

Dia tidak tahu kalau tenaga dalam Thiat Tiong-long sudah mencapai tingkatan yang menakutkan, maka dia sama sekali tidak jeri, kembali toyanya dihantamkan keatas kepala lawan.

Tiba-tiba Thiat Tiong-tong membalik tangannya sambil mencengkeram, belum sempat semua orang melihat jurus apa yang dia gunakan, tahu-tahu ujung toya Seng Toa-nio telah ditangkapnya kuat-kuat.

KANG ZUSI

Hanya manusia aneh itu yang tahu, jurus itu tidak lain adalah jurus silat yang tertera diatas dinding.

Dalam waktu singkat Seng Toa-nio merasakan segulung tenaga yang sangat kuat merembes masuk melalui toyanya, sadar kalau dia tidak akan mampu melawan kekuatan tersebut dengan perasaan kaget dia siap melepaskan senjata andalannya.

Siapa tahu pada saat yang bersamaan Thiat Tiong-tong mengendorkan juga tangannya, hanya saja sisa kekuatan yang berada dalam toya itu belum hilang sama sekali, Seng

Toa-nio merasakan pergelangan tangannya sakit sekali, tidak ampun senjata toya itu segera terlepas dan jatuh ke tanah.

"Kenapa Seng Toa-nio?" ejek Thiat Tiong-tong sambil tersenyum, "tiba-tiba kejang otot?"

Biarpun Seng Toa-nio makin tua rasa ingin menangnya makin menjadi, namun dia cukup pandai membaca situasi, sadar kalau kemampuan-nya mustahil bisa menghadapi lawan, cepat dia manfaatkan kesempatan itu untuk mengundurkan diri.

Sengaja gumamnya berulang kali:

"Aaai, sudah tua, sudah tua..... sudah tidak berguna lagi....."

KANG ZUSI

Kemudian sambil memungut kembali toyanya kembali dia berkata:

"Bagaimana? Mau diteruskan lagi pertarungan nya?"

Satu pertanyaan yang mencerminkan keraguan hatinya, menunjuk kan ketidak yakinan dirinya, andaikata dia benar-benar mau bertarung terus, buat apa mesti mengajukan pertanyaan semacam itu?

Buru-buru Seng Cun-hau maju melerai sambil membujuk:

"Ibu, lebih baik kau beristirahat dulu!"

Tentu saja dia tahu apa yang telah terjadi, tanpa terasa dia melirik sekejap ke arah Thiat Tiong-tong dengan senyum terima kasih.

Thiat Tiong-tong membalas dengan senyuman pula, biar tidak berkata-kata namun senyuman itu sudah menunjukkan perasaan kagum masing-masing orang kepada lawannya.

Suto Siau sekalian walaupun termasuk orang licik dan banyak akal, agaknya mereka belum tahu kalau Seng Toa-nio sudah menderita kerugian, sebab sampai matipun mereka tidak mengira kalau tenaga dalam yang dimiliki Thiat Tiong-tong sudah mencapai puncak kesempurnaan.

KANG ZUSI

"Biar aku orang she-Hek beri pelajaran yang setimpal kepada bangsat ini" teriak Hek Seng-thian lantang.

Waktu itu Hong Lo-su maupun Coh Sam-nio sedang merasa sangsi, sebab mereka belum bisa melihat ampuh tidaknya kepandaian silat yang dimiliki Thiat Tiong-tong, mendengar ucapan tersebut segera serunya dengan girang:

"Bagus, cepat kasih pelajaran kepadanya!"

"Thiat Tiong-tong" seru Hek Seng-thian kemudian, "kendatipun kau licik dan banyak akal, kali ini akan kuhadapi dirimu dengan bersungguh hati, akan kulihat permainan busuk apa lagi yang bisa kau lakukan!"

Thiat Tiong-tong segera merasakan semangatnya bangkit kembali, pikirnya:

"Bila arwah leluhur perguruan mengetahui, saksikanlah muridmu akan membantai musuh besar pertama perguruan kita ini!"

Sambil berpikir dia maju selangkah, bentaknya dengan suara berat:

"Kalau pingin menghantar kematianmu, ayohlah cepat turun tangan!"

Tampak Hek Seng-thian mulai melangkah maju kedepan, biarpun wajahnya masih memperlihatkan perasaan bangga namun langkahnya berat dan sangat berhati-hati.

KANG ZUSI

Satu ingatan segera melintas dalam benak Thiat Tiang tong, sambil mengendalikan hawa amarah yang membara di dadanya, dia berpikir:

"Aaah keliru besar, saat ini suhu maupun susiok tidak hadir disini, bila aku langsung membunuhnya, tentu kelewat enak buat bajingan ini, ke dua tidak akan melampiaskan rasa benci dan dendam suhu serta susiok terhadapnya, lagipula aku tidak boleh ‘menggebuk rumput mengejutkan ular', jadi merangsang Suto Siau sekalian untuk merancang siasat busuk lain"

Melihat perubahan wajah anak muda itu, Hek Seng thian sangka lawannya takut kepadanya, semangat dan keberaniannya kontan meningkat, sambil tertawa terbahak katanya:

"Kalau aku mengalah tiga jurus, belum tentu kau bersedia menerimanya, lihat serangan!"

Jurus serangannya sungguh amat cepat, begitu dilancarkan, dalam waktu singkat dia telah melepaskan dua jurus serangan berantai.

Hmm, biar aku saja yang mengalah tiga jurus untukmu" jengek Thiat Tiong-tong dingin.

Betul saja, dia sama sekali tidak membalas, secara beruntun pemuda itu menghindarkan diri dari ke tiga jurus serangan lawan.

Sebagaimana diketahui dia telah berlatih tekun mempelajari jurus serangan yang tertera diatas dinding ruangan, selama tujuh hari, kemajuan dan manfaat yang diraihnya boleh dibilang luar biasa, jurus yang tertera diatas dinding itu kebanyakan berupa jurus bertahan dan jurus menghindar, itulah sebabnya tidak sulit bagi Thiat Tiong-tong untuk menghindari ke tiga jurus serangan lawan.

Padahal serangan dari Hek Seng-thian amat cepat dan ganas, sayangnya jangan lagi melukai lawan, menyentuh ujung bajunya pun tidak mampu.

Bagi Hong Lo-su sekalian yang berilmu tinggi, gerakan itu masih tidak seberapa. Berbeda dengan Suto Siau sekalian, diam-diam mereka terkesiap dibuatnya, terlebih bagi Li Kiam-pek, tidak tahan dia berseru memuji.

Cukup banyak pengalaman Hek Seng-thian dalam menghadapi pelbagai pertarungan, meski saat ini dia merasa terperanjat namun tidak membuatnya panik, cepat telapak tangannya dibalik kemudian serangkaian serangan dahsyat kembali dilontarkan.

Thiat Tiong-tong memang berniat menggunakan lawannya itu sebagai pasangan berlatih, khususnya mempraktekkan ilmu silat yang berhasil dipelajari dari dinding ruangan, semua gerakan mengunci, membendung, menghindar, melejit nyaris dikeluarkan semua, selama pertarungan berlangsung boleh dibilang dia hanya bertahan sambil menghindar, tidak setengah jurus serangan pun yang dilancarkan.

Sebagaimana diketahui, jurus silat itu khusus dirancang untuk menghadapi barisan tujuh dewi yang tangguh, dengan sendirinya sangat berlebihan ketika menghadapi Hek Seng-thian.

Puluhan gebrakan kemudian tampak serangan yang dilancarkan Hek Seng-thian makin lama makin bertambah cepat, peluh pun mulai bercucuran membasahi jidatnya, kelihatan sekali kalau dia mulai gugup bercampur panik menghadapi gerakan labuh lawan yang aneh.

Tiba-tiba terdengar Suto Siau berseru keras:

"Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu selalu turun tangan bersama, sekalipun menghadapi musuh dalam jumlah yang lebih banyak pun tidak pernah mengubah kebiasaan. Hari ini tidak seharusnya Hek tayhiap maju seorang diri, bukan begitu Pekji-te?"

KANG ZUSI

Walaupun perkataan itu ditujukan kepada Pek Seng bu, namun karena suaranya lantang, boleh dihilang hampir semua yang hadir ikut mendengarnya, jelas dia bermaksud mengambil kesempatan bagi Pek Seng-bu untuk turun tangan.

Tidak menunggu sampai ucapan itu selesai diutarakan, Pek Seng-bu sudah melompat maju sambil berseru:

"Tepat sekali perkataan itu"

Dengan sekali lompatan dia sudah terjun ke arena pertarungan dan melepaskan pukulan maut.

Kembali Suto Siau berkata sambil tertawa:

"Sayang ditempat dan saat seperti ini sulit bagi bocah keparat itu mencari bantuan, padahal semakin banyak yang terlibat pertarungan, kehebatan kungfu dua bintang putih dan hitam baru nampak kehebatannya!"

Dia tahu, dengan posisi manusia aneh itu mustahil baginya untuk melibatkan diri dalam pertarungan ini, Li Lok-yang sebagai jagoan yang sangat hati-hati tidak mungkin akan terlibat pula di dalam air keruh, oleh sebab itu perkataan tersebut tampaknya sengaja tertuju pada Li Kiam-pek seorang.

Benar saja, kelihatannya Li Kiam-pek memang ada niat untuk melibatkan diri dalam pertarungan itu, namun setelah mengamati berapa saat, kembali dia mengurungkan niatnya.

Tampak olehnya meski dikerubuti dua jagoan tangguh, namun Thiat Tiong-tong masih dapat bertahan dengan santainya, bukan saja tidak melancarkan serangan balasan, bahkan dia seolah sedang mempermainkan ke dua orang lawannya itu.

Kenyataan ini bukan saja membuat Li Kiam-pek keheranan, kawanan jago lain pun mulai tercengang dibuatnya.

Sebagaimana diketahui, kerja sama antara Hek Seng-thian dengan Pek Seng-bu boleh dibilang sangat hebat dan serasi, bukan saja jurus serangan mereka saling mengisi bahkan

manusia macam Liong bun ngo pa (lima manusia bengis dari pintu naga) yang begitu hebatpun keok ditangan mereka, apa yang dikatakan Suto Siau memang bukan bualan saja.

Tapi kenyataannya sekarang, Thiat Tiong-tong, seorang pemuda tidak ternama, bukan saja mampu menghadapi serangan mereka berdua bahkan sama sekali tidak melacarkan serangan balasan, sampai setua ini belum pernah Suto Siau sekalian menyaksikan ketangguhan ilmu silat semacam ini, tidak heran bila mereka mulai terperangah dan melongo dibuatnya.

Diam-diam Suto Siau berpikir:

"Jarang ada jagoan yang peroleh kemajuan pesat dalam waktu sedemikian singkat, bila hari ini tidak berusaha melenyapkannya, berapa lama kemudian kami semua pasti akan dibikin kerepotan!"

Berpikir begitu, tiba-tiba teriaknya keras:

"Lima rejeki (ngo-hok) selalu bersekutu dan mati hidup bersama, aku Suto Siau tidak bisa membiarkan dua saudaraku bertarung sendirian..."

Meskipun perkataan itu seolah sedang bergumam seorang diri, dalam kenyataan memang sengaja ditujukan kepada semua orang.

Kontan Li Kiam-pek mengumpat dengan gusar:

"Oooh... sampai disitukah kehebatan Ngo hok beng (persekutuan lima rejeki), rupanya kalian tidak lebih hanya kelompok yang mencari kemenangan dengan andalkan jumlah banyak"

Suto Siau berlagak seolah tidak mendengar, sambil melompat maju teriaknya keras:

"Hek toako, Pek jiko, beristiralaht dulu kalian berdua, biar siaute yang kasih pelajaran kepada bangsat ini!"

Dia tahu Hek Seng-thian maupun Pek Seng-bu tidak bakalan mundur dari arena pertarungan, maka sambil berteriak dia pun melepaskan berapa jurus serangan ke arah Thiat Tiong-tong.

KANG ZUSI

Betul saja, baik Hek Seng-thian maupun Pek Seng-bu tidak ada yang berniat mundur, sebaliknya jurus serangan yang dilancarkan malah jauh lebih gencar dan ganas.

"Huuh, jagoan macam apaan itu!" teriak Li Kiam-pek gusar.

Sambil menggulung bajunya dia siap terjun kearena, tapi segera dicegah oleh Li Lok-yang sambil berbisik:

"Kita saksikan dulu kebolehannya, andaikata tidak sanggup, belum terlambat untuk menolongnya"

Menanti Li Kiam-pek menengok kembali ke arena, terlihat olehnya meski sudah ketambahan satu orang ternyata situasi pertarungan sama sekali tidak berubah.

Kalau semula Thiat Tiong-tong harus berjongkok sambil berkelit ke sana kemari sebelum lolos dari ancaman lawan, mana sekarang langkah kakinya bertambah kacau, dia seakan-akan sempoyongan kesana-kemari, gerakannya makin lemas tidak bertenaga, macam orang yang mengidap penyakit parah, tapi anehnya betapapun dahsyat dan hebatnya serangan lawan, asal dia menggerakkan tubuhnya, semua ancaman hilang lenyap seketika.

Terkadang pihak lawan tiga orang dengan enam kepalan melancarkan serangan berbareng, pukulan dari enam buah tangan yang tampaknya segera akan mengenai sasaran dan mustahil dihindari lagi itu, hanya dengan satu geseran kaki saja, semua ancaman terhindar dengan begitu saja.

Dengan mata terbelalak saking kagetnya gumam Li Kiam-pek:

"Ilmu pukulan apaan ini?"

"Itulah Ping wi mo ciang (ilmu pukulan penyakitan)!"

"Apa.....apa yang disebut Ping wi mo ciang?"

"Salah satu ilmu pukulan yang tertera diatas dinding"

Li Kiam-pek terbelalak tidak habis mengerti, sementara Coh Sam-nio, Hong Lo-su maupun perempuan bercadar sekalian tanpa terasa berpaling dan mengawasi sekejap gerakan jurus yang tertera diatas dinding.

Tapi beberapa orang itu hanya memperhatikan berapa kejap kemudian bersama-sama berpaling lagi ke arah lain.

Sambil tertawa dingin manusia aneh itu segera mengejek:

"Aku tahu kalian adalah jago-jago ternama yang tinggi statusnya, sekalipun mukanya cukup tebal pun tidak bakalan mencuri belajar ilmu pukulanku itu, kalau bukan begitu, masa akan kukatakan secara terbuka!"

KANG ZUSI

"Kau memang sangat cerdik" ucap Coh Sam-nio sambil tertawa.

"Betul" Hong Lo-su menimpali, "aku toh tidak ingin menderita sakit, buat apa mesti mempelajari ilmu penyakitan!"

"Hahahaha.... kau ngerti apa" seru manusia aneh itu sambil tertawa tergelak, "padahal ilmu penyakitan ini diambil dari....."

Mendadak dia tersentak kaget, sadar kalau ucapan Hong Lo-su bermaksud menjebaknya agar menerangkan lebih banyak tentang ilmu pukulan itu, seketika dia membungkam diri.

Tidak wajar bagi seseorang dengan ilmu silat dan status seperti Hong Lo-su untuk mengucapkan perkataan yang tidak berbobot macam begitu.

Kali ini Hong Lo-su yang tertawa tergelak.

"Hahahaha..... rupanya kau cerdik sekali!" pujinya.

Ternyata ilmu pukulan penyakitan ini mengambil makna dari perkataan yang berbunyi 'bidadari langit menyebar bunga, tiada sentuhan yang meninggalkan noda', artinya gerakan dari jurus serangan itu mirip hujan bunga yang datang dari langit, tapi jangan harap ada sekuntum kelopak bunga pun yang bisa menyentuhnya.

KANG ZUSI

Ilmu penyakitan merupakan ilmu tandingan dari barisan bidadari, kelebihan dari ilmu pukulan itu adalah mengandalkan jumlah yang sedikit untuk mengendalikan yang banyak, dengan ketenangan mengatasi gerakan, biarpun harus menghadapi kerubutan musuh seorang diri, ketangguhannya justru semakin berkembang.

Thiat Tiong-tong telah mempelajarinya secara tekun selama tujuh hari, boleh dibilang seluruh inti sari dari ilmu pukulan itu sudah diingatnya tanpa disadari, yang tersisa sekarang hanya membiasakan diri dalam perubahan setiap gerakan.

Andaikata sejak awal Hek Seng-thian, Pek Seng-bu dan Suto Siau turun tangan berbareng, Thiat Tiong-tong yang belum terlalu hapal menggunakan jurus serangan itu niscaya akan menderita kekalahan total.

Tapi pada awal pertarungan justru hanya Hek Seng-thian seorang yang turun tangan, hal ini sama artinya memberi pasangan berlatih bagi Thiat Tiong-tong untuk membiasakan diri dengan gerak serangan barunya.

Menanti Thiat Tiong-tong sudah mulai terbiasa dengan jurus barunya, lagi lagi muncul Pek Seng-bu yang menjadi sasaran latihannya.

KANG ZUSI

Menanti Suto Siau terjun ke arena pertempuran, bukan saja Thiat Tiong-tong sudah mampu menahan serangan ke tiga orang itu, bahkan diapun telah berhasil memahami banyak inti perubahan dari jurus serangan barunya dan menggunakan rahasia ilmu penyakitan itu dengan sebaik-baiknya.

Maka gerakan tubuhnya dari berkelit kian kemari pun berubah menjadi berdiri tenang, sekalipun begitu, semua serangan lawan tidak satu pun yang mampu menyentuhnya.

Setelah menyaksikan berapa saat, terdengar Hong Lo-su berkata sambil tertawa dingin:

"Benar, ilmu pukulan ini memang agak aneh, tapi aku rasa hanya bocah bodoh yang cocok mempelajari ilmu pukulan semacam ini"

Bertarung melawan orang hanya mengandalkan pertahanan tanpa menyerang, bagaimana mungkin bisa meraih kemenangan? Tampaknya itulah yang dimaksud Hong Lo-su.

Manusia aneh itu segera tertawa, sahutnya:

"Sabar dulu, tunggu saja saat pertunjukan!"

Belum selesai dia berseru, terdengar Suto Siau kembali berteriak:

KANG ZUSI

"Seng Toa-nio, keponakan Seng, memangnya kedatangan kalian berdua hari ini hanya untuk menonton keramaian?"

Baru saja Seng Cun-hau hendak menampik dengan berdalih 'mencari kemenangan dengan andalkan jumlah banyak bukan watakku', siapa tahu Seng Toa-nio telah melompat maju duluan.

Rupanya sejak menderita kerugian tadi, Seng Toa-nio selalu merasa jengkel bercampur gusar, ketika mendengar teriakan tadi diapun berpikir:

"Dengan empat melawan satu, masa tidak mampu menjagal bocah busuk itu!"

Maka sambil mengayunkan toyanya, dia langsung menghantam batok kepala Thiat Tiong-tong.

Menanti Seng Cun-hau berusaha mencegah, keadaan sudah terlambat.

Terdengar Suto Siau kembali berseru sambil tertawa:

"Seng Toa-nio, kau khusus menyerang dari jarak jauh sementara kami akan menyerang dari jarak dekat, kita kepung dia dari kiri, kanan, atas, bawah, jauh dan dekat, saksikan saja nanti mau kabur ke mana lagi bocah keparat ini!"

Ke empat orang itu segera merasakan semangatnya bangkit kembali, bentaknya hampir berbareng:

KANG ZUSI

"Mau kabur kemana kau!"

Perlu diketahui, ke empat orang itu merupakan tokoh tokoh kenamaan didalam dunia persilatan, tindakan main keroyoknya sudah terhitung perbuatan yang sangat memalukan, andaikata kerubutan itu gagal merobohkan Thiat Tiong-tong, jelas kejadian itu akan semakin menghancurkan reputasi mereka semua.

itulah sebabnya ke empat orang ini bertekad untuk membinasakan Thiat Tiong-tong secepatnya untuk selamatkan reputasi sendiri, tidak heran kalau serangan yang

dilancarkan pun terhitung jurus jurus ganas dan telengas yang sangat mematikan.

Dengan satu langkah sempoyongan tubuh Thiat Tiong-tong seolah jatuh terjerembab ke tanah, tapi begitu pukulan dan sambaran toya lawan menyambar lewat dari tubuhnya, mendadak dia sapu tubuh Hek Seng-thian dengan tangan kirinya, menyusul kemudian mengunci jurus serangan dari Pek Seng-bu, sementara telapak kanannya menahan toya Seng Toa-nio dengan satu dorongan ke atas, satu dorongan lemah yang seolah-olah tanpa disertai tenaga.

Namun begitu terkena dorongan lemah itu, toya Seng Toa-nio langsung berganti sasaran dan menghantam ke arah Suto Siau serta Hek Seng-thian.

Tenaga serangan dari toya itu pada dasarnya sudah sangat kuat, ketika ditambah dengan tenaga dorongan dari Thiat Tiong-tong kali ini, kekuatannya jadi sangat mengerikan.

Suto Siau dan Hek Seng-thian tahu kehebatan serangan itu, mereka tidak berani menerima dengan kekerasan, tergopoh-gopoh ke dua orang itu melompat mundur hampir tujuh meter jauhnya.

"Hei, apa apaan kau ini!" umpat Hek Seng-thian gusar.

Merah padam selembar wajah Seng Toa-nio, untuk sesaat dia tidak mampu berkata-kata.

Suto Siau sadar, serangan itu bukan timbul atas kemauan Seng Toa-nio pribadi, cepat tukasnya:

"Sudah, jangan banyak bicara, ayoh kita serang lagi"

Kini mereka bertiga semakin membenci Thiat Tiong-tong, dengan garang kawanan jago itu kembali meluruk maju melakukan pengerubutan.

Sambil tertawa tergelak manusia aneh itu berseru:

"Hahahaha..... sudah tahu bukan sekarang, inilah kehebatan dari taktik dengan sedikit mengungguli banyak, dengan bertahan mematahkan serangan. Siapa bilang ilmu pukulan ini tidak bisa meraih kemenangan?"

KANG ZUSI

Tampaknya diapun sudah meniru cara Suto Siau, walaupun perkataan tersebut seolah sedang mengejek Hong Lo-su, padahal dia sedang memberi petunjuk kepada Thiat Tiong-tong.

Pada dasarnya pemuda itu memang cerdas dan punya daya tangkap yang mengagumkan, begitu mendengar ucapan tersebut, dia segera memahami maksudnya.

Saat itu Pek Seng-bu dengan jurus Tok coa sin hiat (ular beracun mencari liang) sedang menyerang tiba, Thiat Tiong-tong segera membalik tangan kirinya sambil melepaskan serangan balasan, ketika tenaga dalamnya disalurkan, gerak

serangan dari Pek Seng-bu tanpa disadari berbelok sasaran dan secara kebetulan menghadang ancaman toya dari Seng Toa-nio.

Dengan perasaan kaget kedua orang itu cepat buyarkan serangannya, kebetulan tangan kiri Thiat Tiong-tong sudah menempel diujung toya Seng Toa-nio, begitu dihisap sambil mendorong, toya maut dari Seng Toa-nio itu langsung menyapu ke tubuh Suto Siau.

Pada saat yang bersamaan tangan kanan Thiat Tiong-tong berhasil juga menggiring pukulan dari Hek Seng-thian untuk menghantam tubuh Suto Siau.

Ketika Suto Siau melihat ayunan toya Seng Toa-nio serta pukulan Hek Seng-thian ternyata ditujukan ke tubuhnya, dalam kaget dan ngerinya tanpa berpikir panjang lagi dengan jurus Ya be hun cong (kuda liar merentangkan bulu) dia balas menggempur ke dua orang rekannya.

"Blaaamm!" diiringi benturan keras Suto Siau telah saling beradu pukulan dengan Hek Seng-thian hingga masing-masing mundur berapa langkah, Seng Toa-nio sendiri mesti tergopoh-gopoh menarik kembali serangannya, tidak urung ujung senjata itu menyapu juga diatas bahu Suto Siau.

Sapuan itu cukup dahsyat, akibatnya Suto Siau menjerit kesakitan, tubuhnya roboh terjungkal, peluh dingin membasahi

seluruh tubuhnya, rasa sakit yang luar biasa terasa hingga merasuk ke tulang sumsum.

Para jago tidak menyangka kalau jurus serangan yang dimiliki Thiat Tiong-tong ternyata begitu hebat, tanpa melakukan serangan nyatanya dia sanggup memaksa ke empat orang lawannya saling membunuh bahkan satu diantaranya roboh terluka, kenyataan ini bukan saja membuat semua orang terkesiap bahkan cukup menggelikan.

Li Kiam-pek tidak sanggup menahan diri lagi, sambil bertepuk tangan tertawa terbahak-bahak teriaknya:

"Hei, kalau toh merasa rikuh lantaran empat orang mengerubuti satu orang, tidak perlu kalian saling gontok-gontokan sendiri!"

KANG ZUSI

Sambil mengggigit bibir menahan sakit, Suto Siau segera melompat bangun, serunya:

"Aku tidak apa-apa, jangan kita dikerjai bajingan ini"

Dengan wajah hijau membesi kembali ke empat orang itu maju melancarkan serangannya.

Tapi saat itu Thiat Tiong-tong telah berhasil menguasahi inti sari dari ilmu pukulan tersebut, bukan saja dia semakin percaya diri, semangat pun semakin berkobar, dia cukup menggunakan tehnik membendung, menangkis dan

menggiring, ke empat musuhnya telah berhasil dipancing untuk saling menyerang dan saling gontok gontokan sendiri.

Melihat itu manusia aneh tersebut tertawa terbahak-bahak, teriaknya:

"Hahahaha..... betul, betul sekali, begitulah intinya, kalau tadi kau sudah mampu berlatih hingga taraf ini, tanpa melepas pakaian pun barisan tujuh bidadari pasti dapat kau jebol"

Sekarang Thiat Tiong-tong baru tahu, ternyata beginilah caranya untuk menjebol pertahanan ilmu barisan tujuh bidadari, membayangkan kembali bagaimana dia harus melepaskan pakaian yang di kenakan, tidak tahan merah padam selembar wajahnya.

KANG ZUSI

"Terima kasih cianpwee atas petunjukmu!" serunya tanpa terasa.

"Kau tidak perlu berterima kasih kepadaku, terima kasih saja pada dirimu sendiri!" tukas manusia aneh itu.

Tanya jawab yang berlangsung antara kedua orang ini hanya dipahami oleh mereka berdua, para jago lainnya hanya berdiri kebingungan tidak habis mengerti.

Dalam pada itu jurus serangan yang digunakan Suto Siau berempat kian lama kian bertambah lemah, oleh karena semua serangan yang mereka gunakan dalam kenyataan

sebagian besar tertuju pada orang sendiri, maka siapa pun tidak berani lagi menggunakan jurus mematikan.

Tiba-tiba Seng Toa-nio menghentakkan kakinya sambil membuang senjata toyanya ke lantai, teriaknya:

"Hei bocah busuk, ternyata kau punya ilmu hitam!"

Kemudian tanpa membuang waktu dia membalikkan tubuh dan beranjak pergi dengan langkah lebar.

Kini dalam arena tinggal Hek Seng-thian serta Suto Siau berdua, sedang Suto Siau sudah terluka bahunya, kendatipun serangan masih dilancarkan namun hati kecil mereka benar-benar sudah dibuat tergidik dan pecah nyalinya.

KANG ZUSI

Mendadak terdengar Hong Lo-su menjengek:

"Cara begini juga dianggap berkelahi? Huuuh, sungguh memalukan!"

Begitu perkataan terakhir diucapkan, tubuhnya yang kurus kering bagaikan bambu itu sudah meluncur ke depan, tidak jelas bagaimana cara-nya, terdengar dua kali jeritan ngeri bergema, tahu tahu tubuh Suto Siau dan Hek Seng-thian sudah terlempar keluar.

Masih untung lemparan itu menggunakan tenaga yang sangat diperhitungkan, Suto Siau maupun Hek Seng-thian berhasil hinggap ditanah tanpa cedera, kedua orang jagoan itu

hanya bisa saling bertukar pandangan, siapa pun tidak bisa mengutarakan bagaimana perasaan hatinya sekarang.

Dengan sorot mata tajam Hong Lo-su memperhatikan Thiat Tiong-tong berapa kejap, katanya kemudian:

"Heehehe..... ternyata dalam dunia persilatan telah muncul seorang jagoan muda, kenapa aku Hong Lo-su bisa tidak tahu? Sungguh memalukan!"

"Anda terlalu memuji!" sahut Thiat Tiong-tong singkat.

"Hmm, kalau berita ini sampai tersiar keluar, aku bisa malu dibuatnya" ujar Hong Lo-su lebih jauh dengan nada dingin, "tampaknya hari ini aku mesti membunuhmu, agar dalam dunia persilatan tidak pernah ada manusia macam kau!"

KANG ZUSI

Berbicara sampai disini diapun mendongakkan kepalanya dengan perasaan bangga dan tertawa terbahak-bahak.

"Kalau memang mau begitu, silahkan turun tangan!" tantang Thiat Tiong-tong sambil tersenyum.

Diam-diam Hong Lo-su terkejut juga melihat kemampuan pemuda itu mengendalikan diri, dia tidak menyangka ejekannya sama sekali tidak memancing kemarahan lawan.

Setelah mengamati kembali berapa kejap, pujinya:

"Luar biasa.....luar biasa!"

"Hei apanya yang luar biasa?" ejek Coh Sam-nio.

"Coba lihat tampangnya, tidak salah jadi pentolan Khong tong pay, selewat berapa tahun lagi, bukankah dia akan muncul sebagai Kaisar malam ke dua? Aaai, kita mesti menjagalnya hari ini"

"Kau berani? Kau tidak malu?" kembali Coh Sam nio mengejek sambil tertawa.

Hong Lo-su tertawa terkekeh.

"Kau sangka aku tidak tahu kalau dirimu lebih berhasrat menjagalnya ketimbang aku? Bocah busukk, kalau sampai si peluru angin sambaran petir pun ingin menggorok lehermu, lebih baik bunuh diri saja"

KANG ZUSI

"Kalau memang begitu, apa salahnya kalau kalian berdua maju bersama!" kata Thiat Tiong-tong.

"Huuuh, kalau hanya mengandalkan sedikit kemampuanmu itu mah baru cukup menghadapi berapa gelintir boanpwee yang tidak becus.... kalau ingin menghadapi kami berdua.....hmmm, hmmm, percumalah!"

"Sudah, tidak usah banyak bicara lagi, kalau ingin bertarung, cepat turun tangan!" tukas Thiat Tiong-tong cepat. Kendatipun hatinya kebat kebit juga, perasaan itu sama sekali tidak ditampilkan keluar.

"Celaka" pikir Hong Lo-su setelah melihat ketenangan lawannya, "kalau dilihat gayanya yang sangat tenang, jangan-jangan dia masih memiliki kepandaian simpanan?"

Tiba-tiba dia tertawa tergelak, serunya:

"Bocah busuk, kalau Hong Lo-su mesti bertarung sendiri denganmu, itu mah namanya yang tua menganiaya yang muda.....begini saja, muridku, coba kau mewakili aku untuk memberi sedikit pelajaran kepada cecunguk ini"

Rupanya orang ini termasuk orang yang menganiaya kaum lemah tapi takut menghadapi yang kuat, dia tidak pernah mau bertarung jika sama sekali tidak yakin menang.

KANG ZUSI

"Betul" seru Coh Sam-nio kembali mengejek, "kalau muridnya keok nanti, gurunya baru maju"

Siucay muda itu benar-benar ganas, begitu diperintahkan untuk menyerang, dia langsung menerjang ke muka sambil melepaskan pukulan, dalam waktu singkat dia telah melancarkan tujuh buah pukulan berantai.

"Hahahaha.... kalau gurunya lambat seperti orang penyakitan, muridnya justru cepat macam orang kebelet" teriak Coh Sam-nio sambil tertawa, "hahaha..... tidak kusangka bocah muda itu pun ingin jadi pemimpin"

Biarpun serangan yang dilancarkan pemuda siucay itu cepat, gerakan tubuh Thiat Tiong-tong jauh lebih cepat, begitu pergelangan tangannya digetarkan, dia sudah berganti tiga jurus serangan, dua tangkisan ditambah satu tendangan.

"Sebuah gerakan yang hebat" puji semua jago tanpa terasa.

Pertarungan pun berlangsung makin lama semakin bertambah cepat, begitu cepatnya hingga membuat pandangan mata semua orang jadi kabur.

Hong Lo-su melirik Coh Sam-nio sekejap, katanya kemudian sambil tertawa seram:

"Hei, kita tidak usah berbincang soal lain, coba lihat, lewat berapa tahun kemudian, julukanmu sebagai si sambaran petir harus kau serahkan kepada orang itu"

Coh Sam-nio segera menarik wajahnya, senyuman yang semula menghiasi bibirnya hilang lenyap seketika.

Hong Lo-su yang berulang kali diejek perempuan itu tanpa bisa menjawab, sekarang menjadi sangat bangga setelah melihat lawannya dibuat membungkam diri, sekali lagi dia tertawa terbahak bahak.

Cepat Hong Lo-su mengalihkan perhatiannya ke tengah arena, begitu mengetahui keadaan yang sesungguhnya, seketika gelak tertawanya jadi melemah.

Sebagaimana diketahui, ilmu pukulan penyakitan yang diyakini Thiat Tiong-tong merupakan ilmu yang khusus diciptakan untuk menjebol ilmu barisan tujuh bidadari, sekarang pemuda itu berhasil menguasahi seluruh inti sari dan rahasia ilmu pukulan itu, secara otomatis diapun sangat memahami gerakan jurus yang digunakan ke tujuh bidadari didalam barisannya.

Sekarang jurus serangan yang digunakan sudah bukan jurus pertahanan lagi, dia mulai melancarkan serangan balasan dengan gaya melepaskan baju lawan, kendatipun dia tidak benar-benar melucuti pakaian musuh, namun sasaran dan gerakan yang digunakan justru amat pas dan disertai perubahan yang diluar dugaan.

Biarpun biasanya jurus serangan itu digunakan oleh tujuh orang sekaligus, tapi Thiat Tiong-tong justru berhasil menggabungkannya menjadi satu, malah kecepatannya berapa kali lipat diatas kecepatan kawanan gadis itu.

Kini gerak serangannya ibarat serangan yang dilakukan beberapa orang secara bersama-sama, biarpun ada serangan yang lebih awal dan lebih belakangan, namun ketika

mendekati sasaran justru seolah serangan yang datang secara serentak.

Siucay muda itu sendiri meski berasal dari perguruan kenamaan, mimpipun dia tidak mengira kalau dikolong langit terdapat gerakan jurus sedemikian anehnya, terpaksa dia harus mengandalkan ilmu meringankan tubuh untuk berkelit kian kemari..

Hingga detik itu, walaupun serangan yang dilancarkan Thiat Tiong-tong amat cepat, dalam hal ilmu meringankan tubuh dia masih belum mampu melampaui musuhnya, padahal sebelum ini ilmu meringankan tubuh merupakan kepandaian andalannya.

KANG ZUSI

Setelah memperoleh kemajuan yang pesat dalam tenaga dalam serta ilmu silatnya, ilmu meringankan tubuh malah sebaliknya menjadi bagian yang terlemah, itulah sebabnya walaupun berhasil merebut posisi diatas angin, untuk sesaat lamanya belum berhasil mengendalikan lawan.

Kembali manusia aneh itu berkata dengan lambat:

"Bertahan tanpa menyerang, kelembekan menimbulkan kerugian, menyerang tanpa bertahan, keberangasan menimbulkan kerugian. Mau menyerang atau bertahan, diam dan gerak harus saling mengisi, kemenangan tentu bisa diraih"

Satu ingatan segera melintas dalam benak Thiat Tiong-tong, tangan kanannya dari dalam berputar setengah busur ke arah luar, lima jarinya dipentangkan lebar, sementara tangan kirinya bagaikan ranting bunga yang lembut menggiring serangan lawan bergerak ke arah luar kemdian memunahkannya.

Tiba-tiba siucay muda itu merasakan tenaga dalamnya hilang lenyap tidak berbekas disusul datangnya ancaman serangan dari lawan, dalam terperanjatnya buru-buru dia merangkap sepasang kepalannya sambil dihentak keluar.

Jurus serangan ini dari posisi menyerang berubah jadi posisi bertahan, kekuatannya luar biasa dan sangat tepat sasaran. Hong Lo-su kontan bertepuk tangan dan berseru sambil tertawa:

"Hahahaha.... muridku, bagus sekali jurus Jian kun it kie (gempuran alam semesta) mu itu!"

Belum selesai dia tertawa, tampak tangan kanan Thiat Tiong-tong menyusut sambil menggiring, tahu-tahu tenaga musuh yang amat dahsyat itu berhasil digiring ke samping, ketika tangan kirinya berputar dari kanan ke arah kiri, sepasang iga lawan mulah berada dalam ancaman maut.

Dua serangan yang digabung jadi satu ini lagi lagi merupakan penggabungan jurus serangan ilmu penyakitan

serta barisan tujuh bidadari, satu ancaman yang sangat berbahaya.

Terhuyung-huyung siucay muda itu mundur berapa langkah, peluh dingin bercucuran membasahi wajahnya, sementara paras muka Hong Lo-su ikut berubah hebat.

Terdengar manusia aneh itu tertawa terbahak bahak, teriaknya:

"Ooh, ternyata murid peluru angin cuma begitu kemampuannya!"

Paras muka siucay muda itu dari pucat berubah jadi menghijau, dari hijau berubah jadi merah, tiba-tiba dia membentak nyaring, kepalan-nya disodok ke depan diikuti serudukan tubuhnya, rasa malu bercampur marah membuat pemuda siucay itu jadi nekad dan berniat adu jiwa

Kembali satu ingatan melintas lewat dalam benak Thiat Tiong-tong, dia tidak menghindar, tidak berkelit ataupun menangkis, sambil melangkah maju dia sambut datangnya serangan lawan dengan ke dua telapak tangannya.

Ternyata saking asyiknya bertarung, dia sudah lupa untuk menyembunyikan kehebatannya, kini dia berhasrat untuk menjajal tenaga dalamnya.

Melihat tindakan pemuda itu, paras muka para jago berubah hebat, manusia aneh itu pun menjerit kaget:

"Celaka!"

Dia tahu tenaga dalam yang dimiliki Thiat Tiong-tong tidak terhitung tangguh, bagaimana mungkin dia sanggup menghadapi murid andalan dari perguruan peluru angin?

Sadar kalau sudah tidak mungkin lagi mencegah terjadinya bentrokan itu, manusia aneh itu hanya bisa menghentakkan kakinya dengan gegetun, diam-diam dia mengomel, Thiat Tiong-tong betul- betul tidak tahu diri, bukannya menggunakan kelebihan yang dimiliki untuk mengarahkan lawan, sebaliknya malah mengambil resiko besar.....

Siapa tahu belum selesai ingatan tersebut melintas.....

"Blaaaam!" terjadi benturan keras yang mnnekikkan telinga menyusul jerit kesakitan seseorang, sesosok bayangan manusia mencelat ke tengah udara mengikuti semburan darah segar yang ber ceceran kemana-mana.

Ternyata Thiat Tiong-tong masih berdiri tegak dengan sorot mata bersinar tajam, kenyataan ini bukan saja diluar dugaan manusia aneh itu, para jago yang hadir di arena pun sama-sama terkesiap dibuatnya.

Diam-dam manusia aneh itu berpikir:

"Jurus serangannya mengalami kemajuan pesat lantaran dia telah mempelajari rahasia jurus diatas dinding ruangan, tapi.....kenapa tenaga dalamnya pun mengalami kemajuan sepesat ini? Apa yang telah terjadi?"

Alasan tersebut bukan saja tidak dipahami olehnya, bahkan terpikir pun tidak.

Dalam pada itu siucay muda tadi sudah terkapar tidak sadarkan diri, darah segar membasahi seluruh tubuhnya.

Hong Lo-su tahu kalau muridnya terluka parah, tapi dia melirik sekejap pun tidak.

"Tidak kau tengok keadaan dari murid kesayanganmu itu?" ejek Coh Sam-nio sambil tertawa.

Hong Lo-su mendengus dingin.

"Hmmm, ilmu tenaga dalam perguruan kami hebat dan luar biasa, tapi dia enggan mempelajarinya, yang diajari justru ilmu sebangsa beradu nyawa, manusia macam begini memang pantas untuk mampus, buat apa ditengok lagi!"

"Kejam amat guru semacam ini" pikir Thiat Tiong-tong, "hanya manusia sebangsa Sim Sin-pek yang cocok menjadi muridnya!"

Ketika menengok ke sekeliling tempat itu, dia baru sadar ternyata Sim Sin-pek sudah tidak nampak lagi batang hidungnya.

Padahal belum lama berselang dia masih menjumpai orang itu, kenapa tahu-tahu dia sudah lenyap tidak berbekas?

Diam-diam dia terperanjat, sebab dia sadar walaupun kungfu yang dimiliki Sim Sin-pek tidak terhitung tinggi, namun kelicikan dan kebusukan hatinya betul-betul menakutkan.

Pada saat itulah mendadak terdengar manusia aneh itu membentak keras:

"Celaka!"

KANG ZUSI

Menyusul kemudian terasa segulung angin pukulan lunak yang berhawa dingin menyergap tiba tanpa menimbulkan sedikit suara pun.

Thiat Tiong-tong terkesiap, sadar kalau ia sedang dibohongi Hong Lo-su, dalam kagetnya cepat dia mundur beberapa langkah, kemudian tanpa menggubris keadaan disekelilingnya lagi dia duduk bersila ditanah.

Terdengar manusia aneh itu berteriak gusar:

"Sungguh memalukan, kau sebagai seorang ketua perguruan besar, ternyata perbuatanmu lebih busuk dari

seorang kurcaci, kau tidak malu dengan perlakukan busukmu itu?"

Terdengar Hong Lo-su tertawa seram.

"Hehehehe.....aku Hong Lo-su tidak lebih hanya ingin menjajal kemampuannya, kalau sudah berani muncul dalam dunia persilatan, mata mesti awas dan telinga mesti perhatikan empat arah delapan penjuru, siapa suruh dia begitu tidak becus?"

Menyusul perkataan itu terasa angin pukulan menderu-deru, tampaknya kedua orang itu sudah terlibat dalam pertarungan yang amat seru.

Thiat Tiong-tong merasa terkejut bercampur gusur, dia pun merasa sangat menyesal dan malu, tapi saat ini tubuhnya seolah terjerumus ke dalam liang salju yang amat dingin, bukan saja sekujur tubuhnya gemetar keras, bahkan saking kedinginan nya sepasang gigi saling beradu tiada hentinya.

"Sungguh lihay ilmu pukulan Kiu yu im hong miliknya....." demikian ia berpikir.

Dalam keadaan begini, anak muda itu tidak berani berpikir yang lain lagi, kini dia hanya berharap bisa secepatnya memaksa keluar pengaruh hawa dingin dari tubuhnya, cepat dia bersemedi mengatur pernapasan.

Dia mengatakan tidak berani berpikir, tapi mana mungkin anak muda itu bisa tidak berpikir? Mula-mula dia teringat bagaimana sang hujin sedang menantinya didalam sampan, lalu teringat bagaimana dia sudah terluka sementara situasi di arena pertempuran sudah nampak jelas hasilnya, di mana manusia aneh itu kemungkinan besar terancam jiwanya, kemudian teringat pula bagaimana Suto Siau sekalian yang sedang menanti kesempatan untuk membalas dendam, dalam posisi begini, mana mungkin dia bisa bersemedi dengan tenang?

Tiba-tiba terdengar Coh Sam-nio berkata sambil tertawa:

"Kungfu yang dimliki Hong Lo-su memang tidak hebat, dia bisanya cuma main bokong, dengan kungfu macam begini mana mungkin kau bisa menandingi sang pangeran? Kelihatannya aku mesti membantu dia"

Sekalipun umpatannya tertuju kepada manusia aneh itu, jurus serangannya justru diarahkan ke tubuh manusia aneh.

"Hahahaha....." Hong Lo-su tertawa terbahak, "makian yang bagus, makian yang bagus....."

Ke dua orang tokoh ampuh ini segera bekerja sama melancarkan serangan secara bertubi-tubi, mereka berniat menghabisi dulu manusia aneh itu sebelum tokoh lihay yang ada didalam gua itu munculkan diri.

Dengan satu melawan dua, belasan gebrakan kemudian manusia aneh itu sudah terjerumus ke dalam posisi yang amat berbahaya.

Dalam pada itu Sui Leng-kong berada dalam keadaan tidak sadarkan diri, rupanya perempuan bercadar itu kuatir si nona kelewat terpukul batinnya maka dia totok jalan darah tidurnya agar gadis itu dapat berisitrahat dengan tenang.

Si siucay muda itu masih tergeletak tidak sadarkan diri, sedang lelaki raksasa bertelanjang kaki berdiri kaku dengan mata melotot.

Suto Siau dan Hek Seng-thian saling bertukar pandangan sekejap, tanpa mengucapkan sepatah kata pun kedua orang itu mulai menggeserkan tubuhnya bergerak menghampiri Thiat Tiong-tong yang masih duduk bersemedi.

KANG ZUSI

Ketika mendengar ada suara langkah kaki menghampirinya, Thiat Tiong-tong segera tahu kalau Suto Siau sekalian sedang berniat membokongnya, waktu itu dia sama sekali tidak bertenaga untuk melakukan perlawanan, maka sambil menghela napas pikirnya:

"Aaai, sudahlah!"

Disaat yang kritis itulah mendadak terdengar seorang perempuan bercadar menghardik keras:

"Hey, apa yang hendak kalian berdua lakukan?"

"Aaah, tidak melakukan apa-apa!" sahut Suto Siau cepat sambil tertawa.

"Kalau tidak melakukan apa-apa, lebih baik diam diri ditempat, jangan bergerak sembarangan!"

Dalam hati Suto Siau mengumpat habis-habisan, dia tahu bila kesempatan baik ini terbuang percuma maka jangan harap mereka punya peluang lagi untuk membuat perhitungan dengan Thiat Tiong-tong.

Sekalipun begitu, mereka tidak berani bertindak gegabah, sebab mereka tahu kepandaian silat yang dimiliki perempuan bercadar itu masih jauh diatas kemampuan mereka, oleh sebab itu meski dalam hati mereka memendam rasa benci dan dendam namun senyuman paksa tetap ditampilkan diatas wajah.

Baru saja Thiat Tiong-tong menghembuskan napas lega, tiba-tiba dari sisi telinganya terdengar seseorang berbisik:

"Cepat atur pernapasanmu!"

Menyusul kemudian terasa ada sebuah telapak tangan menempel diatas punggungnya.

Rupanya sewaktu mengundurkan diri tadi, secara kebetulan dia mundur ke tengah kerumunan perempuan

bercadar itu, telapak tangan yang membantunya sekarang tidak lain berasal dari perempuan bercadar itu.

Dalam waktu singkat dia merasa ada segulung hawa panas mengalir masuk melalui punggungnya kemudian membaur dengan tenaga dalamnya dan berputar mengitari tubuh.

Perlu diketahui, tenaga dalam yang dimilikinya termasuk aliran hawa Yang, itulah sebabnya ketika sang Hujin mengalirkan tenaga dalamnya, dengan cepat hawa murni itu terserap ke dalam tubuhnya.

Dengan tenaga dalam yang dimilikinya waktu itu, sesungguhnya sudah lebih dari cukup baginya untuk mengusir hawa dingin yang menyusup ke dalam tubuhnya, apalagi dengan dibantunya tenaga dalam oleh perempuan bercadar itu, dalam waktu singkat asap putih telah mengepul keluar dari ubun-ubunnya.

Suto Siau sekalian yang menyaksikan kejadian itu merasa terkejut bercampur gusar, mereka tahu sesaat kemudian hawa dingin beracun akan tersapu bersih dari tubuh anak muda itu, yang membuat mereka gemas adalah kenapa perempuan bercadar itu membantunya?

Tidak selang berapa saat kemudian Thiat Tiong-tong telah dua kali menjalankan hawa murninya mengelilingi seluruh

tubuh, kini paras mukanya telah berubah jadi merah segar, tapi rasa tercengang melintas dalam benaknya:

"Aneh, kenapa perempuan bercadar itu membantuku?"

Tapi sebelum dia mengajukan pertanyaan, terdengar seseorang kembali berbisik:

"Kau tidak usah terkejut maupun keheranan, kaupun tidak perlu banyak bertanya, asal kau menyusul ke pulau Siang cun to, segala sesuatunya akan jelas dengan sendirinya"

Dengan sekali lompatan Thiat Tiong-tong bangkit berdiri, dia ingin bertanya lagi, tapi kawanan perempuan bercadar itu telah duduk mematung, karena wajahnya bercadar, tidak jelas bagaimana mimik muka mereka saat itu.

KANG ZUSI

"Pulau Siang-cun-to..... pulau Siang-cun-to....."

Secara lamat-lamat Thiat Tiong-tong merasa seolah pernah mendengar nama pulau itu, namun lupa mendengar dari siapa dan ditempat mana, melihat sikap kawanan perempuan bercadar itu, dia tidak berani banyak bertanya lagi.

Ketika menengok kembali ke arena pertarungan, dia jumpai manusia aneh itu sudah basah kuyup bermandikan keringat, posisinya amat berbahaya dan jiwanya dalam keadaan kritis.

Melihat itu Thiat Tiong-tong segera membentak gusar:

"Hong Lo-su, buktikan kalau kau mampu melukai aku!"

Tidak terlukiskan rasa kaget Hong Lo-su melihat kemunculan anak muda itu, belum sempat berpikir lebih jauh, Thiat Tiong-tong sudah melesat maju ke depan, tangan kirinya membabat ke samping sementara tangan kanannya menusuk lurus kemuka, dalam waktu sekejap dia sudah melepaskan dua jurus serangan kilat.

Manusia aneh itu seketika merasakan semangatnya bangkit kembali, tapi saat ini tenaga dalamnya telah menderita kerugian besar, walaupun Hong Lo-su berhasil disingkirkan oleh serangan maut Thiat Tiong-tong, namun dia tetap kewalahan menghadapi gempuran Coh Sam-nio.

Bagaikan sambaran petir tubuh Coh Sam-nio gentayangan disekeliling tubuhnya, sebentar ke sana sebentar kemari, bagaikan sukma gentayangan saja perempuan itu menempel ketat disisi tubuh manusia aneh itu.

Tiba-tiba dia berseru sambil tertawa:

"Hong Lo-su, si raksasa mu sudah mampus?"

Saat itu Hong Lo-su masih dicekam perasaan kaget bercampur ragu, dia tidak menyangka secepat itu Thiat Tiong-tong dapat memulihkan kembali kekuatannya, karena sangsi diapun tidak berani menyerang pemuda itu secara sembarangan.

Ketika mendengar teriakan Coh Sam-nio, dengan perasaan girang segera hardiknya:

"Kapak sakti, ada dimana kau? Cepat bantu aku membantai bajingan ini!"

Lelaki raksasa itu mengiakan dan langsung maju menyerbu sambil mengayunkan kapak raksasanya.

Kembali Hong Lo-su berseru sambil tertawa seram:

"Untuk menghadapi manusia macam kau, tidak perlu aku mengerubuti kalian berdua!"

Cepat tubuhnya melejit ke samping, lagi-lagi dia membantu Coh Sam-nio menyerang manusia aneh itu.

Bagaikan banteng terluka lelaki raksasa itu menerjang maju ke depan, kapak raksasanya diayunkan kesan kemari melancarkan serangan ke tubuh Thiat Tiong-tong secara bertubi tubi.

Thiat Tiong-tong cemas bercampur kaget, dengan nada gemetar serunya:

"Paman Sim..... paman Sim..... kau.....kau....."

Kendatipun dia memiliki kemampuan yang luar biasa dengan jurus serangan yang mematikan pun mustahil bagi pemuda ini untuk menghadapi paman Sim nya, padahal serangan kapak maut dari manusia raksasa itu boleh dibilang

semuanya merupakan jurus mematikan, asal Thiat Tiong-tong terbentur sedikit saja, niscaya tubuhnya akan hancur lebur dan nyawanya melayang.

Dalam pertarungan ini jelas posisi Thiat Tiong-tong sangat dirugikan.

Sambil bertepuk tangan dan tertawa tergelak Suto Siau mengejek:

"Horee.....bagus, bagus sekali, keponakan dan paman saling gontok-gontokan sendiri, sungguh sebuah pertunjukkan yang menarik!"

Semakin Thiat Tiong-tong merasa panik bercampur cemas, jurus serangannya makin bertambah kacau, dipihak lain keadaan manusia aneh itu lebih mengenaskan lagi, dalam sepuluh gebrakan yang berlangsung dia tidak mampu melepaskan sebuah jurus serangan balasan pun.

Jago pedang berhati merah Seng Cun-hau tidak tega menyaksikan keadaan itu, cepat dia buang muka ke arah lain, sementara Li Lok-yang ayah beranak meski pingin turun tangan membantu, apa mau dikata kungfu mereka kelewat cetek, punya kemauan tidak punya kekuatan, tentu saja mereka tidak berani bertindak sembarangan.

Dalam keadaan seperti inilah tiba-tiba dari balik tirai hitam berkumandang suara tertawa yang manis lagi lembut, kemudian terdengar seseorang berkata:

"Sebelum aku turun tangan, siapa yang berani turun tangan secara sembarangan!"

Biarpun suaranya lembut, halus dan sedap didengar namun reaksinya justru melebihi suara guntur yang menggelegar disiang hari bolong, membuat hati semua orang tercekat.

Dengan cepat Hong Lo-su dan Coh Sam-nio berjumpalitan di udara sambil mundur sejauh berapa kaki, dengan suara keras Hong Lo-su segera menghardik:

KANG ZUSI

"Kapak sakti, ada dimana kau? Cepat hentikan seranganmu!"

Waktu itu lelaki raksasa tersebut sedang mengayunkan kapaknya setengah jalan, begitu mendengar bentakan, seketika itu juga dia menghentikan bacokannya, coba lengannya tidak memiliki tenaga luar biasa, mustahil dia mampu melakukan hal itu.

Dalam waktu singkat perhatian semua orang tertuju ke satu arah, belasan pasang mata bersama-sama memandang ke balik tirai hitam itu, tidak seorangpun berani berisik atau bersuara.

Hanya Thiat Tiong-tong seorang yang diam-diam menghela napas, dia tahu tenaga dalam yang dimiliki hujin itu sudah nyaris punah, apa yang bisa dilakukan perempuan itu paling hanya menggertak dari balik tirai dan mustahil berani menampilkan diri.

Siapa tahu tirai hitam itu mendadak disingkap orang, dari balik ruangan muncullah tubuh seseorang.

Dia mengenakan jubah panjang hingga ke lantai, rambutnya disanggul tinggi, matanya bening bagai kaca, pinggangnya ramping bagai ranting pohon liu, wajahnya cantik jelita bak bidadari yang turun dari kahyangan, selain cantik, perempuan itu anggun dan penuh wibawa, membuat siapa pun tidak berani menatap wajahnya kelewat lama.

Diiringi jeritan tertahan serentak semua jago bangkit berdiri, manusia aneh itu segera menjatuhkan diri berlutut, sementara kawanan perempuan bercadar yang selama ini hanya duduk pun serentak bangkit berdiri.

Terlebih Thiat Tiong-tong, dia nyaris tidak percaya dengan apayang dilihatnya.

Yang membuat semua orang terkejut adalah wajahnya yang sama sekali tidak nampak tua atau keriputan kendatipun nyonya ini sudah puluhan tahun hidup mengasingkan diri,

andaikata tenaga dalamnya tidak mencapai puncak kesempurnaan, darimana mungkin dia bisa tampil awet muda?

Sebaliknya yang membuat Thiat Tiong-tong kaget adalah penampilan nyonya ini, jelas penampilannya sewaktu bersua tadi bukan begini, kenapa secara tiba-tiba wajahnya berubah awet muda dan cantik?

Semakin dipikir dia semakin tidak habis mengerti, akhirnya setelah memandang lagi berapa kejap, dia tidak berani memandang lebih jauh, buru-buru anak muda ini jatuhkan diri berlutut.

"Coh Sam-nio" dengan suara lembut Hujin itu menegur, "lama tidak bersua, apakah kau masih berada dalam keadaan baik?"

KANG ZUSI

"Berkat berkah dari hujin!" sahut Coh Sam-nio sambil tundukan kepalanya rendah-rendah.

Kalau diwaktu biasa dia pandai bicara, maka sekarang, untuk menyampaikan berapa patah kata pun dibutuhkan tenaga ekstra.

"Bagaimana dengan Hong Lo-su?" kembali Hujin itu menegur.

"Berkat.....berkat....." sebetulnya Hong Lo-su ingin meniru jawaban dari Coh Sam-nio, namun kata berikut ternyata tidak sanggup dia ucapkan.

"Siapa yang barusan bertarung? Rasanya bukan kalian berdua bukan?" kata hujin itu tertawa.

"Ooh bu....bukan...." buru-buru Hong Lo-su menyahut.

"Aku percaya para dewi dibawah pimpinan Jit ho (Ratu matahari) tidak akan berani bertindak sembrono!"

"Ucapan hujin tepat sekali" jawab perempuan bercadar itu cepat.

KANG ZUSI

Meskipun jawaban itu disampaikan dengan nada datar dan tenang, namun gerak-gerik mereka mulai menunjukkan sikap tidak tenang.

Sambil menarik wajahnya kembali sang hujin berpaling ke arah Suto Siau sekalian, tegurnya ketus:

"Berarti kalian?"

"Bu.....bukan....." jawab Suto Siau gelagapan, saking gugup dan takutnya dia tidak sanggup bicara lebih jauh karena sepasang giginya terlanjur saling beradu.

"Kalau memang tidak ada yang berkelahi, berarti aku sudah salah mendengar" ujar nyonya itu lembut.

Semua orang menundukkan kepalanya tanpa bersuara, tidak ada yang berani mengatakan "hujin tidak salah dengar", apalagi mengatakan" hujin telah salah dengar".

Setelah tertawa hambar, nyonya itu berkata lagi:

"Hong Lo-su, Coh Sam-nio, sudah banyak tahun tidak bersua, rasanya kalian telah berhasil mempelajari berapa jurus baru, apakah hari ini ingin mempamerkan kelebihan kalian itu?"

"Hong Lo-su yang ingin kemari, siaumoay tidak tahu masalahnya!" buru-buru Coh Sam-nio menghindar.

KANG ZUSI

Hong Lo-su jadi terperanjat, teriaknya panik:

"Kau.....kau....."

Dalam kaget dan gusarnya meski dia ingin menyangkal, namun saking paniknya bukan saja tidak mampu berkata-kata bahkan seluruh otot hijaunya pada menonjol keluar.

Kembali nyonya itu menghela napas panjang, katanya lebih jauh:

"Setelah datang kemari, tentunya kalian enggan pulang dengan tangan hampa bukan? Tapi akupun percaya kalian tidak ingin bertarung melawanku, bagaimana baiknya sekarang?"

Semua orang membungkam, tidak seorangpun berani bersuara.

Setelah termenung berapa saat kembali nyonya itu berkata:

"Begini saja, biar kusuruh Thiat Tiong-tong yang baru hari ini kuterima sebagai muridku untuk melayani kalian barang satu dua jurus, bagaimana?"

Setelah berhenti sejenak, tambahnya lagi sambil tertawa:

"Tentu saja dia masih bukan tandingan kalian karena baru hari ini kuajarkan ilmu silat kepadanya, harap kalian jangan melukainya"

KANG ZUSI

Ketika semua orang mendengar Thiat Tiong-tong yang baru sehari belajar silat darinya ternyata sudah memiliki kepandaian sehebat itu, diam-diam merasa terkejut bercampur ngeri.

"Tiong-tong!" terdengar nyonya itu berseru, "ayoh bangun. Layani kedua orang cianpwee ini barang satu dua jurus"

Thiat Tiong-tong menyahut dan segera bangkit berdiri, kini dia merasakan seluruh tubuhnya dipenuhi dengan tenaga segar, apalagi mendengar nyonya yang cantik bagai bidadari itu memanggilnya sebagai murid, rasa gembiranya tidak terlukiskan dengan perkataan.

Hong Lo-su segera berpikir:

"Kalau muridnya saja sudah begini ampuh apalagi gurunya, sekalipun aku mampu mengalahkan muridnya, kalau sampai gurunya maju sendiri, bukankah bakal habis riwayatku"

Setelah melirik Coh Sam-nio sekejap, mendadak dia mendekap perut sendiri sambil berteriak keras:

"Aduh celaka, perutku sakit..... aku mau.....mau....."

Sembari berteriak dia segera kabur sipat kuping meninggalkan tempat itu.

"Dasar manusia tidak becus!" diam-diam Coh Sam nio mengumpat.

KANG ZUSI

Terdengar sang hujin berkata sambil tertawa:

"Kalau Hong Lo-su sedang sakit perut, kau minta pelajaran dari Coh Sam-nio saja!"

"Aaah hujin sedang bergurau" buru-buru Coh Sam-nio berkata, "mana berani siaumoay bertarung melawan keponakan Thiat"

Bagaimana pun dia jauh lebih berani ketimbang Hong Lo-su, sesudah tertawa paksa, ujarnya lebih jauh:

"Sebetulnya siaumoay ingin menemani hujin berapa saat lagi, apa daya.....aaai, biarlah siaumoay mohon diri lebih dulu"

Walaupun dia masih mampu berbicara, namun begitu selesai berkata tubuhnya sudah kabur dari ruangan itu.

Kawanan perempuan bercadar itu pun saling memberi tanda, setelah membaringkan Sui Leng kong ke lantai, tanpa mengucapkan sepatah kata pun mereka ikut mengundurkan diri dari situ.

Melihat semua orang sudah kabur, Suto Siau sekalian tentu saja tidak berani bercokol lebih lama disitu, dengan sempoyongan mereka kabur terbirit-birit meninggalkan ruangan itu.

Dari kejauhan terdengar Hong Lo-su berteriak keras:

"Kapak sakti, berada dimana kau?"

"Siap!" sahut lelaki raksasa itu sambil siap berlalu.

"Paman Sim, tunggu sebentar" dengan perasaan terkesiap Thiat Tiong-tong menghadang jalan perginya.

Siapa tahu lelaki raksasa itu langsung membalikkan tubuh sambil melepaskan sebuah bacokan maut, mau tidak mau terpaksa Thiat Tiong-tong harus berkelit ke samping.

Begitu dia menghindar, lelaki raksasa itupun berlari meninggalkan ruangan.

Thiat Tiong-tong sangat menguatirkan keselamatan saudara seperguruannya ini, dia tidak rela membiarkan

pamannya terjatuh ke tangan Hong Lo-su, baru saja siap melakukan pengejaran.....

"Tiong-tong, balik kemari" tiba-tiba terdengar nyonya itu berseru.

Biarpun hanya berapa patah kata namun mendatangkan daya pengaruh yang luar biasa bagi Thiat Tiong-tong, seketika itu juga dia berhenti.

"Kau tetap tinggal disini, biar aku yang berjaga-jaga diluar" manusia aneh itu segera berbisik.

"Tapi....."

"Kalian berdua tetap tinggal disini....." perintah sang hujin cepat.

KANG ZUSI

Baru selesai bicara, peluh telah membasahi seluruh tubuhnya, tidak ampun perempuan itu roboh lemas ke tanah.

"Ibu, kenapa.....kenapa kau?" manusia aneh itu menjerit kaget.

"Hujin, kau.....kau....." Thiat Tiong-tong menjerit pula tertahan.

Ditengah teriakan kaget kedua orang itu segera lari mendekat.

Tampak nyonya itu tergeletak dengan wajah pucat pias bagai mayat, napasnya sangat lemah dan tinggal satu dua

diantara tenggorokannya, dia sudah berada dalam keadaan sekarat.

Tanpa membuang waktu Thiat Tiong-tong maupun manusia aneh itu segera menempelkan telapak tangannya diatas jalan darah penting ditubuh sang hujin dan menyalurkan hawa murninya.

Bisa dibayangkan betapa dahsyatnya tenaga gabungan kedua orang ini, sekalipun nyonya itu tidak mampu lagi menyerap tenaga murni tersebut, namun berapa saat kemudian paras mukanya nampak jauh lebih cerah.

Sambil membuka matanya dan tertawa pedih, bisik nyonya itu:

"Setelah tenaga sinkang ku buyar, raut wajahku lambat laun pulih kembali seperti sedia kala, tapi aku tahu inilah secercah cahaya terakhirku sebelum padam, tidak lama lagi aku akan meninggalkan dunia ini!"

Thiat Tiong-tong mengerti apa yang dimaksud, lain dengan manusia aneh itu, dia dibuat kebingungan dan tidak habis mengerti oleh perkataan ibunya. Waktu itu sebetulnya dia pingin bertanya: "Tenaga sinkang apa? Kenapa bisa buyar?" namun dalam suasana begini, mana mungkin dia mampu mengutarakannya keluar? Terdengar nyonya itu berkata lagi:

"Kalian berdua tidak usah bersedih hati, Thian menghendaki kematianku dalam keadaan seperti ini sudah merupakan satu kemurahan yang luar biasa, aku berharap dikemudian hari kalian bisa saling menganggap sebagai saudara sendiri"

Kedua orang itu, yang satu adalah putra kandung darah dagingnya sendiri, sementara yang lain adalah orang yang mewarisi seluruh jerih payahnya, seluruh hasil karya latihan tekunnya selama banyak tahun.

Thiat Tiong-tong saling berpandangan sekejap dengan manusia aneh itu, dengan sedih mereka saling mengangguk.

Dengus napas nyonya itu mulai memburu, ujarnya lagi:

"Sementara waktu meski Coh Sam-nio dan Hong Lo-su kabur karena takut kepadaku, tapi mereka berdua adalah orang yang banyak curiga, tidak mungkin mereka akan pergi dengan begitu saja, tidak lama kemudian pasti akan balik lagi kemari"

"Ibu tidak usah kuatir, ananda sekalian yakin masih mampu membendungnya" sahut manusia aneh itu cepat.

Nyonya itu menggeleng, ujarnya sambil tertawa sedih:

"Saat ini kalian berdua masih bukan tandingan mereka berdua, tidak usah beradu nyawa, aku masih membutuhkan kalian berdua untuk melanjutkan generasi"

Thiat Tiong-tong serta manusia aneh itu menundukkan kepalanya, mereka tidak berani banyak bicara lagi.

Terdengar nyonya itu berkata lebih jauh:

"Coba kalian berdua perhatikan lukisan yang tertera di dinding sekeliling ruangan ini, diantara pemandangan alam yang sangat indah, disitulah tempat aku dikebumikan, ditempat itu masih..... masih terdapat pula banyak rahasia, bukan saja Coh Sam-nio dan Hong Lo-su selalu ingin mengetahuinya, orang lain pun.. uhuuh..uhuuu.....kalian berdua harus berjanji kepadaku, kalian....kalian harus menunggu..... menunggu selama dua puluh hari sebelum keluar dari situ..... uhuuu uhuuu.....jangan bertarung... bertarung lagi dengan Hong....."

KANG ZUSI

Bukan saja dia batuk semakin keras, napasnya pun semakin sesak hingga susah untuk melanjutkan kembali perkataannya.

Dalam keadaan dan situasi seperti ini betapapun sulitnya persoalan, biarpun diancam dengan golok atau kapak, terpaksa mereka harus mengabulkan permintaannya itu.

Dengan sedih kedua orang itu mengiakan.

Nyonya itu berkata lagi:

"Selama hidup aku..... aku telah malang melintang di kolong langit, sebelum mati bisa.....bisa mendapat pewaris, aku.... aku akan mati dengan mata meram, tapi..... tapi masih ada.....masih ada....."

Buru-buru Thiat Tiong-tong dan manusia aneh itu menyalurkan tenaga murninya untuk menunjang perempuan itu.

Setelah menghela napas nyonya itu berkata lagi:

"Aku tidak bisa banyak bicara lagi, kalian perhatikan..... perhatikan lukisan itu....perhatikan diujung jalan buntu, jangan lupa.....rahasia dari.....dari pakaian pengantin dari.....dari Perguruan Tay ki bun..... budi atau dendam hanya..... hanya ayahmu seorang yang..... yang tahu..... dia belum mati..... belum mati hingga kini.....dia bisa membohongimu.....jangan harap bisa membohongi aku....."

Perlahan-lahan sekulum senyuman tersungging diujung bibirnya.

"Apa? Ayah belum mati?" teriak manusia aneh itu terperanjat, "berada dimana dia....."

Tapi ucapannya segera terpotong ditengah jalan, mendadak matanya terbelalak lebar, mulutnya melongo besar.... tiba-tiba kedua orang itu menangis tersedu-sedu, ternyata sebelum menyelesaikan perkataannya, nyonya itu sudah pergi menghadap ke langit barat, berangkat dengan diiringi sekulum senyuman.

Nyonya itu pergi dengan wajah yang tetap cantik dan menawan hati, matanya terpejam rapat, walaupun Thian telah mencabut kembali nyawanya namun tidak merenggut kecantikan wajahnya yang rupawan.

Bagaimana pun Thiat Tiong-tong serta manusia aneh itu adalah manusia luar biasa, kesedihan yang luar biasa tidak membuat mereka kehilangan akal dan kecerdasan, sambil menahan rasa sedih manusia aneh itu segera membopong jenasah ibunya.

Thiat Tiong-tong membalikkan tubuhnya membopong Sui Leng-kong, sementara siucay muda itu masih tergeletak tidak sadarkan diri, tidak seorangpun yang memperdulikan nasibnya.

Manusia aneh itu menghela napas panjang, dari dalam saku dia mengambil sebungkus obat dan dilempar ke samping tubuhnya, kemudian dia baru berkata:

"Saudaraku, mari ikut aku"

Panggilan "saudaraku" itu seketika membuat Thiat Tiong-tong terharu, gejolak perasaan dalam dadanya nyaris membuatnya tidak mampu mengendalikan diri, sampai sesaat kemudian dia buru menyusul di belakangnya.

Kedua orang itu menutup kembali pintu batu, melewati lorong rahasia dan balik lagi ke tepi kolam dengan pemandangan alam yang indah, saat itu sampan sudah bersandar ditepian, walaupun tirai halus masih berkibar seperti sedia kala, namun pemiliknya sudah pergi jauh diujung langit sana.

Setelah naik keatas sampan, Thiat Tiong-tong menyembunyikan kitab pusaka itu ke dalam sakunya, kemudian mereka berdua mulai meneliti lukisan yang terbentang diatas dinding ruangan.

Tampak empat penjuru merupakan bukit nan hijau dengan pepohonan yang rindang diantara mega berwarna putih, lukisan itu tidak mirip pemandangan di alam manusia melainkan pemandangan diatas langit, sebuah sungai kecil mengalir tenang diantara pepohonan dan awan.

Kedua orang itu merupakan orang yang berotak cerdas dan luar biasa, mereka cukup mengerti apa yang dimaksudkan dengan "perhatikan diujung jalan buntu", maka perhatian mereka mulai ditujukan ke arah aliran sungai itu, kemudian

menelusuri ke bawah, melewati pepohonan, mengelilingi bangunan pagoda lalu dari sudut bangunan berputar berliku-liku sampai suatu ujung yang tiba-tiba lenyap tidak berbekas, ujung itu merupakan sebuah bukit tinggi dengan lapisan awan yang sangat tebal.

Kedua orang itu segera saling berpandangan sekejap, mereka tahu, "perhatikan diujung jalan buntu" yang dimaksud sang hujin pastilah tempat diseputar sana.

Tapi dinding batu diseputar sana kelihatan rata berkilat, sama sekali tidak nampak tombol rahasia atau sesuatu benda yang mencurigakan, kendati kedua orang ini cerdas dan tajam matanya, tidak urung untuk sesaat dibuat kebingungan juga.

Mereka mencoba mendayung sampan itu lebih mendekati dinding batu, namun belum berhasil juga menemukan sesuatu pertanda.

Tiba-tiba Thiat Tiong-tong berkata:

"Lukisan disekeliling dinding ini tampak indah dan sangat hidup kecuali lukisan yang menggambarkan aliran sungai itu, coba lihat lukisan dibagian itu kelihatan kaku dan mati, sama sekali tidak menarik, nampaknya bukan berasal dari hasil karya seseorang yang sama”

"Betul juga perkataanmu itu, pasti ada sesuatu yang tidak beres dibalik kesemuanya ini" sahut manusia aneh itu, "Cuma....."

Belum selesai dia berkata, mendadak tampak Thiat Tiong-tong mengambil air kolam kemudian diguyurkan keatas dinding batu itu, ketika air mengalir sepanjang dinding, mendadak terlihat warna diseputar lukisan sungai itu berubah warna dan muncullah riak air yang bersisik, seakan dalam air terdapat ikan yang sedang berenang.

Lukisan semacam inilah baru mirip lukisan seorang seniman hebat, sementara lukisan pepohonan yang ada dibawah bukit itu mendadak lenyap tidak berbekas setelah terkena guyuran air, kini muncullah sebuah pintu berwarna kuning emas, diatas pintu terlukis dua buah gelang lembaga, diantara gelang itu terlihat pula berapa bulatan kecil.

Thiat Tiong-tong sangat kegirangan, segera serunya:

"Tidak heran kalau lukisan diseputar aliran sungai nampak kaku dan mati, ternyata ada orang yang telah menambahkan warna lain untuk menutupi lukisan asli, kalau begitu rahasianya pasti berada disini"

Manusia aneh itu menghela napas panjang, pujinya:

"Aaai, tidak kusangka selain bernyali besar dan pemberani, kau pun sangat teliti dan cermat, bisa jadi kunci rahasia untuk

membuka pintu rahasia tersebut terletak pada ke dua gelang tembaga itu"

"Benar, kau punya pisau belati?"

Manusia aneh itu menggeleng, dengan kening berkerut Thiat Tiong-tong berpikir sejenak, tiba-tiba dia mencabut sebatang tusuk konde emas dari rambut Sui Leng-kong kemudian melakukan guratan melingkar diseputar gelang tembaga itu.

Tapi tidak nampak sesuatu gejala pun kendatipun sudah mengguratnya berapa saat.

Tiba-tiba terdengar manusia aneh itu berkata:

"Biasanya yang lurus akan berubah jadi kebalikan, coba kau gurat dengan berlawanan arah jam"

Thiat Tiong-tong menurut dan menggurat berlawanan jarum jam, benar saja diantara dinding batu segera berkumandang suara gemerincing nyaring.

Menyusul kemudian diatas dinding batu dengan lukisan pintu itu mulai bergerak ke samping dan muncullah sebuah liang gua setinggi satu setengah meter.

Tidak terlukiskan rasa girang kedua orang itu, tanpa ragu lagi mereka segera menerobos masuk ke dalam liang gua itu.

Siapa tahu begitu didorong dari arah dalam, pintu itu segera merapat kembali bahkan sama sekali tidak meninggalkan bekas, terutama ketika noda air sudah mengering, pintu emas itu lenyap seketika, dalam keadaan begini siapa pun jangan harap bisa menemukan sesuatu pertanda.

Dibelakang dinding merupakan sebuah lorong, meski sempit namun tidak terlalu panjang, diujung lorong merupakan sebuah ruang batu yang sangat lebar, mutiara sebesar kelengkeng tersebar disekeliling ruangan dan memancarkan sinar yang sangat terang.

Andaikata ditempat lain Thiat Tiong-tong menjumpai ruangan semacam ini, niscaya dia akan keheranan dibuatnya, karena dia cukup mengerti akan keunikan dan kehebatan tuan rumah disini, oleh sebab itu semua keanehan yang ada disana sudah berada dalam dugaannya.

Ditengah ruangan tersedia dua buah peti mati yang ternyata terbuat dari tembaga hijau, ketika tersorot sinar terang dari mutiara-mutiara itu, terlihat dengan jelas garis-garis pahatan yang tertera diatas peti mati itu.

Kecuali dua buah peti mati tembaga, didalam ruangan pun tersedia lengkap aneka perabot layaknya rumah tinggal seorang bangsawan kaya raya, ada meja, bangku, almari,

khiem, catur, buku, lukisan serta perlengkapan lainnya, bahkan setiap benda yang tersedia terbuat dari bahan berkwalitas nomor satu.

Kain tirai halus melapisi sisi ruangan lain, indah, mewah dan sangat mentereng.

Justru kehadiran ke dua buah peti mati tembaga ditengah ruang batu itulah membuat suasana disitu terasa aneh dan penuh kemisteriusan.

Manusia aneh itu telah membuka tutup peti mati dan membaringkan jenasah ibunya ke dalam, air mata telah membasahi seluruh wajahnya, meski tangisannya tidak bersuara namun nampak jelas betapa sedihnya orang itu.

KANG ZUSI

Sementara itu Thiat Tiong-tong pun telah menyadarkan kembali Sui Leng-kong, secara ringkas dia menceritakan pengalamannya selama ini, Sui Leng-kong kaget bercampur tercengang, dia pun girang bercampur sedih.

Akhirnya mereka bertiga pun berlutut didepan peti mati itu dan melakukan penghormatan terakhir.

Dalam suasana sedih ke tiga orang itu hanya berlutut didepan peti mati tanpa memperhatikan keadaan di sekelilingnya, sampai entah berapa lama kemudian, mungkin satu hari sudah lewat, mereka bertiga baru merasa lapar bercampur dahaga, saat ituiah mereka baru menjumpai kalau

didalam gua tersedia aneka macam jinsom dan benda mestika lainnya yang bisa digunakan untuk menangsal perut.

Tapi mereka kesulitan menemukan air minum, disaat sedang kebingungan kembali mereka bertiga menemukan berapa puluh guci arak wangi. Asal ada arak berarti masalah dahaga pun dapat teratasi pula.

Hagi Thiat Tiong-tong biar minum seribu cawan pun tidak masalah, apalagi manusia aneh itu, dengan takaran minumnya yang luar biasa mereka hanya minum terus tanpa bicara.

Hanya Sui Leng-kong seorang yang kepayahan, baru secawan, paras mukanya telah berubah jadi merah padam.

KANG ZUSI

"Arak ini benar-benar keras!" tiba-tiba manusia aneh itu bergumam.

Dalam seharian penuh, mereka bertiga sama sekali tidak berbicara, kali ini merupakan kali pertama dia berbicara, namun selesai bergumam lagi-lagi dia membungkam diri.

Sebetulnya Sui Leng-kong enggan untuk minum arak lagi, tapi rasa dahaga yang luar biasa memaksanya secara diam-diam meneguk lagi dua cawan.

Sampai lama kemudian Thiat Tiong-tong baru buka suara, tanyanya:

"Toa.....toako, boleh tahu siapa namamu?"

"Aku dari marga Cu bernama Cau"

"Boleh tahu toako adalah....."

"Putra kaisar malam"

Thiat Tiong-tong menghela napas panjang, ujarnya lebih jauh:

"Sudah siaute duga sejak awal, hanya saja....."

Ketika menyaksikan wajahnya hijau membesi lantaran rasa duka yang mendalam, tidak tahan dia pun menghentikan perkataannya dan tidak bicara lagi.

KANG ZUSI

Cu Cau sama sekali tidak menghentikan tegukan araknya, secawan demi secawan dia minum terus tiada hentinya, tiba-tiba sambil tertawa tergelak ujarnya:

"Putra kaisar malam, sebuah julukan yang keren bukan?"

Kembali dia menenggak tiga cawan arak, mendadak sambil membuang cawannya dia mulai menangis tersedu-sedu.

Thiat Tiong-tong sadar, kendatipun lelaki itu berusaha tampil dengan wajah senyuman, sesungguhnya banyak kedukaan yang dia alami, pikirnya:

"Lebih baik biarkan saja dia menangis sepuasnya"

Karena berpendapat begitu diapun tidak berusaha membujuk atau menghibur.

Tiba-tiba terdengar Sui Leng-kong menghela napas perlahan, bisiknya:

"Menangislah, menangislah sepuasnya, kalau bisa kepedihan didalam hati, keluarkan saja semuanya lewat tangisan....."

Cu Cau tidak menggubris, dengan tangannya menepuk diatas bahu tiba-tiba dia bersenandung lantang:

"Jalan kesana, jalan kemari, yang dicari hanya bunga dan pohon liu, jalan kesana, jalan kemari, lidak lepas dari cawan emas berisi arak, hahahaha.....cawan emas berisi arak!"

KANG ZUSI

Sebetulnya Thiat Tiong-tong ingin menghiburnya, tapi ingatan lain segera melintas lewat:

"Kami bertiga sama-sama sedang murung dan sedih, apa salahnya menggunakan kesempatan ini untuk minum sampai mabuk"

Berpikir begitu, sambil tertawa nyaring dia pun mulai meneguk arak cawan demi cawan.

"Saudara cilik" kata Cu Cau kemudian, "perselisihan kita dimasa lampau tidak perlu disinggung kembali, sejak kini kita

adalah saudara, bukan begitu.....? baik, asal kau mengangguk, mari kita habiskan secawan arak ini"

Kembali ke dua orang itu menghabiskan secawan arak.

Mendadak Cu Cau berkata lagi:

"Saudara cilik, tahukah kau betapa sedihnya perasaan koko..... hahaha.....ayoh minum secawan lagi"

Begitulah sambil meneguk arak, Cu Cau tiada hentinya bersenandung sambil berteriak keras.

Sui Leng-kong menghela napas panjang, bisiknya:

"Hanya seorang pendekar sejati yang bisa menangis bisa bersenandung semau hati, biar romantis asal berhati lurus dia tetap seorang pendekar, Cu.....Cu toako, aku kagum kepadamu"

KANG ZUSI

"Kau.....kau memanggil toako kepadaku?" bisik Cu Cau.

"Karena Thiat Tiong-tong memanggilmu begitu, tentu saja aku pun akan melakukan hal yang sama"

"Aaaai, ternyata kau memanggil aku toako lantaran dia?"

"Tidak, sebutan toako muncul dari hati sanubariku sendiri"

"Tampaknya kau sama sekali tidak menaruh kesan jelek terhadapku"

"Sejak awal sudah kuketahui kalau kau memang orang baik" kata Sui Leng-kong agak mabuk, kemudian sambil menuding ke arah Thiat Tiong-tong lanjutnya, "bila tidak ada dia, mungkin saja..... mungkin saja aku dapat mencintaimu"

"Bagus! Bagus! Kalau kau bisa, kenapa aku tidak....." teriak Cu Cau sambil tertawa keras, tapi gelak tertawanya lambat laun makin sirna, sehabis meneguk lagi berapa cawan arak kembali dia menangis tersedu sambil bersenandung:

"Ingin bertanya, takut bertanya, bertanya hanya menambah kepedihan, ketika musim semi menyelimuti kolam, kupu dan bangau saling bersua, kenapa tiada kesempatan untuk bertautan....."

KANG ZUSI

Dengan sedikit mabuk sahut Sui Leng-kong:

"Kalau memang takut bertanya, mengapa masih bertanya?"

Menyaksikan betapa terpikatnya Cu Cau terhadap Sui Leng-kong, diam-diam Thiat Tiong-tong menghela napas panjang, katanya tiba-tiba:

"Adik Leng-kong, aku tahu kau memang sangat baik terhadapku"

"jadi kau..... kau benar-benar tahu?" tanya Sui Leng-kong kegirangan.

"Benar, tapi perasaan kita berdua hanya terbatas hubungan antara kakak dan adik, jangan lupa kau adalah adikku"

Ketika mengucapkan kata-kata tersebut, dia sendiripun mengeluh didalam hati, mengapa nasib selalu mempermainkan orang.

Perlu diketahui, peraturan adat waktu itu masih berlalu sangat ketat, antara saudara Tong pun dilarang untuk mengikat tali perkawinan.

Isak tangis Sui Leng-kong semakin menjadi, jeritnya:

"Tidak, aku tidak mau jadi adikmu, aku tidak mau jadi adikmu!"

KANG ZUSI

Tiba-tiba serunya kepada Cu Cau:

"Maukah kau menerima aku sebagai adikmu?"

"Tidak, aku tidak mau kau menjadi adikku!" tampik Cu Cau.

"Kenapa?"

"Kenapa pula kau tidak mau jadi adiknya?"

Sui Leng-kong tertegun, akhirnya setelah menghela napas uj arnya:

"Betul, betul, ternyata alasannya sama....."

Lama sekali dia termangu, kelopak matanya terasa makin lama semakin berat sebelum akhirnya dia tertidur nyenyak.

Dalam pada itu Cu Cau hanya memandang kejahuan dengan pandangan mendelong, dalam waktu sekejap dia seolah telah berubah semakin tua.

Thiat Tiong-tong tidak tega untuk memandang lebih jauh, cepat dia membalikkan tubuh dan mulai membolak-balik buku yang ada dimeja.

Kini didalam hatinya sudah mengambil keputusan, dia bertekad untuk menjodohkan Sui Leng-kong dengan Cu Cau, pertama karena lelaki itu belum hilang jiwa pendekarnya, ke dua untuk membalas budi kebaikan ibunya yang telah tiada.

Begitu mengambil keputusan, Thiat Tiong-tong tidak mau berpikir lebih jauh lagi kendatipun perasaan hatinya amat pedih, dia mulai memeriksa kitab yang ada dimeja, ternyata isinya hanya kitab kitab syair dan sejarah.

Mendadak dia jumpai sejilid kitab tipis yang bersambul kain kuning terselip diantara kitab pujangga, ketika dibuka terbacanya berapa huruf yang berbunyi:

"Wan Siu-tin dari Hangciu, tahun Kengcu bulan satu tanggal delapan.

Kho siok-cu dari Siokciu, tahun Kengcu bulan satu tanggal sepuluh....."

Ternyata isinya adalah deretan nama perempuan serta saat terjadinya pertemuan, tanpa keterangan lain.

Diam-diam Thiat Tiong-tong keheranan, ketika membalik ke halaman dua, terbacalah:

"Sui Ji-song dari Ho-pan, Tahun Kengcu bulan empat tanggal enam belas"

Kontan saja Thiat Tiong-tong merasakan tubuhnya bergetar keras, cepat dia sembunyikan kitab itu ke dalam sakunya, sementara hatinya berdebar keras, dia tidak mengira kalau nama Sui Ji-song tercantum pula disitu, khususnya dia tidak ingin Sui Leng-kong melihat akan hal itu.

Pada saat itulah mendadak terjadi goncangan keras diatas dinding batu diikuti suara ledakan, meski suaranya tidak terlalu keras namun tidak lama kemudian hawa panas dan pengab mulai menyelimuti ruangan dalam.

Baru saja Thiat Tiong-tong mengernyitkan alis matanya, terdengar Cu Cau berseru:

"Saudaraku, terima ini!"

Ternyata diapun sedang membalik balik tumpukan buku dan menemukan sejilid kitab ilmu pedang yang ditulis ibunya, maka sambil dilempar ke arah Thiat Tiong-tong katanya:

"Kitab itu berisi ilmu pedang Siau hiang kiam hoat, pelajari baik-baik!"

Sudah cukup lama Thiat Tiong-tong tahu kalau dalam dunia persilatan terdapat sebuah ilmu pedang itmpuh yang bernama Siau hiang (penyayat harum), konon ilmu tersebut sudah lama punah, tidak nyana aku justru mendapatkannya hari ini.

Dalam kaget bercampur girangnya dia berseru:

"Toako, bagaimana dengan kau?"

Cu Cau tertawa pedih, ujarnya:

"Ilmu pedang Siau hiang kiam sut mengutamakan kecepatan gerak dan perubahan jurus, kecepatannya tiada duanya dikolong langit, dengan kelincahan pergelangan tanganmu, cocok sekali untuk mempelajari kepandaian semacam ini, sedang aku..... aaaai, aku sudah tidak berniat belajar pedang lagi"

Sambil duduk kembali dia meneguk arak, terkadang sambil memegangi peti mati dia menangis tersedu-sedu, kadangkala dia bersenandung sambil tertawa terbahak-bahak.

Sui Leng-kong sendiri meski tidak berani mabuk lagi namun dia pun tidak pernah betul-betul sadar, hanya Thiat Tiong-tong seorang yang masih berkobar semangatnya, dia tidak ingin

membuang waktu dengan percuma, maka waktunya benar-benar dimanfaatkan untuk mempelajari ilmu pedang itu.

Entah berapa lama sudah lewat, menurut perhitungan Thiat Tiong-tong kalau bukan dua puluh hari paling tidak setengah bulan sudah lewat, maka diapun berniat untuk meninggalkan tempat itu.

Saat itulah Cu Cau baru membenahi pakaiannya sambil bangkit berdiri, mereka bertiga saling berpandangan dengan murung, tampak raut muka rekannya kelihatan jauh lebih kucal dan lusuh.

Maka setelah bersama-sama menyembah dihadapan peti mati, mereka pun bersama-sama meninggalkan tempat itu.

KANG ZUSI

Membuka pintu batu dari arah dalam ternyata jauh lebih mudah, namun Thiat Tiong-tong segera merasakan tangannya menyentuh bebatuan yang panas, padahal seharusnya batuan disitu dingin, satu ingatan melintas dalam benaknya.

Dalam waktu singkat pintu sudah terbuka lebar, mereka bertiga pun secara beruntun keluar dari gua, tapi dengan cepat mereka semua berdiri tertegun.

Air kolam yang semula hijau bening kini sudah mengering setengah, dinding batu sekitar ruangan yang hijau penuh lumut sekarang sudah hangus hitam, sampan ditengah kolam

lenyap tidak berbekas, sebagai gantinya tersisa berapa keping kayu hangus yang terapung diatas permukaan air.

Dalam sekilas pandang mereka bertiga tahu kalau kebakaran dahsyat baru saja padam ditempat itu, buru-buru mereka keluar dari lorong rahasia, sepanjang mata memandang yang terlihat hanya kayu hangus serta puing yang berserakan dimana-mana.

Semua keindahan, semua kemegahan dan kemewahan telah punah tidak berbekas, yang tersisa kini hanya sebuah bangunan batu, bangunan kosong yang berdiri sendu dihembus angin barat.

Keluar dari bangunan batu, aneka bunga, tanah berumput, pohon liu, maupun jembatan kecil kini tersisa seonggok abu, tempat indah bak surgawi yang dulu menyelimuti tempat itu, kini hilang lenyap tidak berbekas bahkan suasananya jauh lebih mengenaskan ketimbang neraka gersang.

Untuk sesaat semua orang berdiri tertegun, berdiri melongo, seolah tidak percaya dengan pandangan mata sendiri.

Mendadak Cu Cau menepuk bahunya dan menegur sambil tertawa:

"Saudara cilik, apa yang sedang kau pikirkan?"

"Aku ingin tahu siapa yang telah melakukan perbuatan keji ini!" bisik Thiat Tiong-tong sambil menghela napas.

"Memangnya kau kuatir dia akan bersembunyi sepanjang masa, buat apa mesti disedihkan" sahut Cu Cau cepat.

Kemudian setelah mendongakkan kepalanya tertawa lantang, katanya lebih jauh:

"Apalagi semua benda itu hanya benda duniawi, dibakar habis pun tidak jadi masalah, toh tempat ini dibangun oleh manusia, harta pun dikumpulkan manusia, dia bisa membakarnya sampai habis, memangnya aku tidak bisa membangunnya kembali? Hahahaha.... saudara cilik, yang penting kita punya kemampuan, apa susahnya untuk mengumpulkan kembali harta yang tercecer"

KANG ZUSI

Melihat betapa lapangnya pikiran dan hati lelaki ini, kontan Thiat Tiong-tong menaruh kesan yang sangat baik terhadapnya, kembali dia berpikir:

"Jika adik Leng-kong bisa memperoleh suami macam dia, aku akan lega sekali, cuma....."

Tiba-tiba serunya sambil tertawa:

"Dengan memberanikan diri siaute ingin menasehati satu dua patah kata kepada toako"

"Katakan saja!"

"Toako, dalam segala hal kau sangat mengagumkan, hanya sifat pemogoranmu yang bikin orang tidak tahan"

"Hahahaha.....orang suka pemogoran disaat dia masih muda, apalagi aku....." mendadak dia menarik kembali senyumannya, "kalau tidak menjumpai kekasih hati yang mencocoki, apa yang bisa kuperbuat selain cari kesenangan di luar...."

"Berarti jika toako sudah menemukan gadis yang mencocoki hatimu maka kau tidak akan main perempuan lagi?"

"Betul, bila aku sudah menemukan gadis yang cocok maka sejak itu tidak akan bermain perempuan lagi.....hei, kenapa kau bertanya begitu?"

KANG ZUSI

"Aaah tidak apa-apa....." sahut Thiat Tiong-tong samon tertawa, "bagus, bagus sekali!

Tanpa membuang waktu lagi dia berjalan dulu keluar dari lembah.

Diluar lembah masih merupakan sebuah dunia yang tenang dan penuh kedamaian, tiba-tiba Thiat Tiong-tong memaksa Cu Cau untuk duduk diatas sebuah batu gunung, kemudian ujarnya:

"Toako, harap menerima tiga kali sembah sujudku"

"Aaah, tidak ada urusan apa-apa kenapa kau mesti bersujud kepadaku?" kata Cu Cau tertawa.

Dengan wajah serius sahut Thiat Tiong-tong:

"Sujudku yang pertama untuk berterima kasih atas budi kebaikan dari ibunda, sujud ke dua karena toako mau menerima aku sebagai saudara....."

Sambil bicara dia sudah mulai bersujud.

Sekilas perasaan sedih melintas diwajah Cu Cau, tapi sebentar kemudian dia sudah berkata lagi sambil tertawa:

"Baiklah, dua persembahanmu akan toako terima semua, tapi untuk apa sujudmu yang ke tiga?"

"Siaute mohon toako mau berkunjung ke sebuah rumah gubuk dibawah bukit Ong wo san yang disebut gubuk cay seng cau gwa (tumbuh lagi diladang lain) untuk menjumpai seseorang, tolong sampaikan surat siaute kepadanya"

Sambil berkata dia mengeluarkan sepucuk surat yang tampaknya telah dipersiapkan semenjak masih berada dalam ruang rahasia tadi.

"Itu mah gampang, kenapa kau mesti bersujud kepadaku?" tanya Cu Cau.

"Siaute berharap toako mau memandangnya sebagai saudara sendiri serta merawat dirinya, tapi siaute berani jamin orang ini adalah seorang lelaki luar biasa di dunia ini!"

"Kalau dibilang dia adalah seorang lelaki luar biasa, biar kau tidak bicara apapun surat ini pasti akan kusampaikan"

"Terima kasih toako" sekali lagi Thiat Tiong-tong bersujud dihadapan lelaki itu.

Kemudian sambil menarik tangan Sui Lengkong, ujarnya pula:

"Adik Leng-kong, aku pun ingin memohon sesuatu kepadamu, apakah kau bersedia mengabulkan?"

KANG ZUSI

Sui Leng-kong menghela napas panjang.

"Aaai.... apa pun permintaanmu, yang baik atau yang jelek, asal sudah kau sampaikan maka aku pasti akan mengabulkannya"

Diam-diam Thiat Tiong-tong menghela napas, ujarnya cepat:

"Aku minta kau mengikuti Cu toako menuju ke bukit Ong wo san, minta kepadamu untuk bersikap baik terhadap Cu toako, juga bersikap baik terhadap orang yang berada di rumah gubuk itu"

Berubah paras muka Sui Leng-kong, katanya perlahan:

"Karena sudah kau sampaikan, aku pasti akan mengabulkan, tapi..... tapi.....jangan kau sangka aku tidak memahami niatmu"

"Apa yang kau pahami?" tanya Thiat Tiong-tong sambil tertawa paksa.

"Aku tidak ambil perduli apa yang kau pikirkan" ucap Sui Leng-kong sepatah demi sepatah, "asal kau tahu saja, apa pun yang bakal terjadi aku tidak bakal kawin dengan orang lain dalam hidupku kali ini kecuali dengan kau seorang"

Biarpun perkataan itu disampaikan secara tegas namun wajahnya masih tenang tanpa emosi, jelas entah sudah berapa kali perkataan itu diucapkan olehnya didalam hati.

KANG ZUSI

Berubah paras muka Thiat Tiong-tong.

"Tapi.....tapi.... kau.....aku....."

Sui Leng-kong tertawa hambar, tukasnya:

"Akupun tahu saudara itu tidak mungkin jadi suami istri, aku hanya menyesal kenapa nasibku begini jelek, aku bertekad selama hidup tidak akan menikah.....Cu toako, mari kita berangkat!"

Dari sikap serta mimik mukanya, Thiat Tiong-tong tahu kalau gadis itu tidak akan mengubah keputusannya walau

dalam keadaan seperti apa pun, dia merasa sedih bercampur murung, cepat pemuda itu membuang wajahnya ke arah lain.

Tampak Cu Cau berdiri sambil bergendong tangan, wajahnya senyum tidak senyum, andaikata dia bukan manusia luar biasa, batinnya pasti akan tersiksa setelah mendengar perkataan dari Sui Leng-kong itu.

Setelah menghela napas sedih kata Thiat Tiong-tong lagi:

"Toako, kau..... sebenarnya kau hidup santai dan penuh kecerian, gara-gara siaute, sekarang kau mesti berkelana dalam dunia persilatan!"

Padahal bukan perkataan itu yang ingin disampaikan, hanya saja setelah ucapan itu sampai di bibir, dia tidak tega untuk mengucap-kannya.

KANG ZUSI

Cu Cau tertawa, sahutnya:

"Aku memang sudah lama berniat berkelana dalam dunia persilatan, ingin melihat dunia sambil menambah pengalaman, inilah kesempatan baik untukku, hanya saja....aku tetap merasa keheranan"

"Apa yang toako herankan?"

"Kau minta aku menuju ke bukit Ong wo san, sementara kau sendiri hendak ke mana?"

"Sebetulnya siaute yang punya janji di bukit Ong wo san, apa daya saat ini siaute mempunyai persoalan lain yang jauh lebih penting sehingga mau lidak mau harus minta toako....."

"Apakah urusan pentingmu itu tidak bisa kau utarakan?"

Thiat Tiong-tong tertawa pedih, ujarnya:

"Persoalan ini panjang untuk diceritakan....tapi siaute berjanji, begitu urusan itu selesai pasti akan segera menyusul ke sana dan bertemu kembali dengan toako dan adik Leng-kong"

"Sudahlah, kalau kau enggan membicarakannya, tidak usah disinggung lagi, yang penting aku tetap mempercayaimu!"

KANG ZUSI

sambil bangkit berdiri serunya:

"Baik, Sui Leng-kong, kita berangkat!"

Tanpa membuang waktu dia segera beranjak pergi meninggalkan tempat itu diikuti Sui Leng-kong di belakangnya.

Hingga bayangan tubuh kedua orang itu lenyap dari pandangan, Sui Leng-kong tidak pernah berpaling walau sekejappun.

Thiat Tiong-tong merasa sedih sekali, dia tahu bila Sui Leng-kong masih mau berpaling, urusan agak mendingan. Dalam kenyataan dia sama sekali tidak menengok, hal ini

menunjukkan kalau rasa sedihnya sudah mencapai puncak tertinggi.

Diam-diam dia menghela napas, gumamnya:

"Toako, Leng-kong, bukannya aku enggan membicarakan urusan penting itu, aku justru kuatir bila kuutarakan maka kalian berdua tidak bakalan meninggalkan diriku lagi, semoga sejak kini kalian berdua bisa hidup bahagia..... bila beruntung aku berhasil menyelesaikan ke dua tugasku itu, kita masih punya kesempatan untuk bersua lagi dikemudian hari, sebaliknya bila aku gagal.....berarti....."

Perlahan dia mengangkat tangannya sambil menggosok matanya, lalu selangkah demi selangkah berjalan menelusuri jalan bukit menuju ke bawah gunung.

KANG ZUSI

BAB 23.

Saling punya rencana.

Padahal persoalan penting yang memenuhi benak Thiat Tiong-tong saat ini bukan hanya dua hal saja.

Kenapa paman Sim nya bisa terjatuh ke tangan liong Lo-su? Bagaimana keselamatan perguruan¬nya? Apakah sudah

dihabisi oleh si tangan beracun itu? Rahasia apa yang terdapat dibalik budi dendam perguruan Tay ki bun?

Duduk perkara yang sebenarnya dari beberapa masalah itu merupakan hal penting baginya untuk segera ditelusuri, dia bahkan merasa sedetikpun tidak bisa menahan diri lagi, namun sebelum melakukan penyelidikan atas ke tiga masalah tersebut, pertama-tama dia harus menemukan Hong lo su serta paman Sim nya terlebih dulu, sedang mengenai masalahnya yang terakhir, dia masih teringat dengan ucapan Cu hujin kepada Cu Cau menjelang ajalnya:

"Semua budi dendam serta rahasia yang menyangkut Perguruan Tay ki bun hanya diketahui secara jelas oleh ayahmu seorang, dia belum mati.....sekalipun Kaisar malam belum mati, tapi dimanakah dia? Siapa yang tahu akan hal ini?

Pertolongan serta bantuan dari kawanan perempuan bercadar itu jauh diluar dugaan siapa pun, bukan cuma membantu, mereka bahkan mengundangnya untuk berkunjung ke pulau Siang cun-to.

Salah satu dari tiga permintaan Cu hujin yang harus dia laksanakan adalah menemukan wanita penghantar nasi yang buta matanya itu, padahal seluruh gadis itu kemungkinan besar sudah diangkut balik ke pulau Siang cun-to oleh perempuan-perempuan bercadar itu, karenanya pulau Siang

cun-to telah menjadi salah satu target yang wajib dikunjungi, siapa tahu di pulau tersebut dia akan berhasil mendapatkan berita tentang Hong Lo-su serta kaisar malam.

Setelah melakukan pembenahan secara kilat atas semua masalah pelik yang sedang dihadapi, Thiat Tiong-tong segera mengambil keputusan, bagaimana pun juga dia harus berkunjung dulu ke pulau Siang cun-to.

Ketika sinar senja belum hilang sama sekali dari cakrawala, Thiat Tiong-tong sudah duduk disebuah batu cadas dikaki gunung, tempat dimana dia pernah duduk sebelum naik gunung tempo hari.

Dengan termangu dia duduk disitu, menerawang kejauhan dengan mata sayu, dia tidak tahu dimanakah letak pulau Siang cun-to, apakah ada umat persilatan yang mengetahui tempat itu?

"Kalau ditinjau dari makna namanya, jelas pulau Siang cun-to berada di tengah lautan!" demikian dia berpikir.

Maka setelan membenahi bajunya, berangkat¬lah pemuda itu menuju ke arah timur.

Ketika tiba di pesisir pantai, walaupun dia sudah berulang kali mencari berita dari para nelayan yang sudah puluhan tahun hidup di lautan, tapi ternyata todak seorang pun yang pernah mendengar tentang pulau Siang cun-to.

Seorang nelayan tua yang wajahnya penuh keriput berkata begini:

"Sudah hampir lima puluhan tahun aku hidup dilautan, asal disini terdapat sebuah pulau yang bernama Siang cun-to, mutahil aku tidak mengetahuinya"

Mendengar jawaban itu, Thiat Tiong-tong percaya apa yang dikatakan bukan omong kosong belaka, tidak tahan diapun menghela napas panjang.

"Aaai, apabila kau orang tua pun tidak tahu, rasanya memang tidak ada pulau tersebut di luar lautan"

"Perkataan siauya tepat sekali"

Thiat Tiong-tong menghabiskan dua hari lamanya untuk menelusuri sepanjang pesisir pantai, namun hasilnya tetap nihil, yang dia peroleh tidak lebih hanya bau asin air laut yang menempel diatas pakaiannya.

Dengan perasaan masgul dan putus asa terpaksa dia berbalik lagi menuju ke arah barat, tidak sampai satu hari dia sudah melewati bukit Go-uau dan tiba di kota Meh-shia.

Setelah menempuh perjalanan seharian penuh, saat itu Thiat Tiong-tong berencana mencari tempat penginapan, baru saja dia melahap semangkuk mie, mendadak terdengar ada orang berteriak keras:

"Cepat lihat, cepat lihat, kawanan Seng-kou (bibi suci) kembali melewati tempat ini!"

Sebagian besar orang yang berada dalam warung itu serentak berlarian keluar, bahkan satu demi satu menjatuhkan diri berlutut ditepi jalan.

Terdorong rasa heran dan ingin tahu, tidak tahan Thiat Tiong-tong ikut berjalan keluar dari warung.

Tiba-tiba dia merasa ada orang menarik ujung bajunya sambil berbisik:

"Seng kou sudah tiba, kenapa kau tidak berlutut?"

KANG ZUSI

Thiat Tiong-tong tidak ingin membantah, terpaksa dia pun ikut berlutut.

Tidak selang berapa saat kemudian terdengar orang-orang diujung jalanan mulai bersorak sorai:

"Seng kou.....seng kou....."

Ditengah teriakan dan sorak sorai yang gegap gempita tampak ada enam, tujuh orang perempuan berjubah panjang warna hitam dan mengenakan kain cadar berwarna hitam berjalan lewat.

Gaya mereka sewaktu berjalan aneh sekali, bahunya tidak nampak bergerak, tangan pun tidak nampak diangkat, asal

sepasang kakinya menutul diatas tanah maka tubuh mereka pun bergerak dengan sangat ringan.

Sekalipun begitu, ternyata mereka dapat bergerak cepat sekali, cepat dan ringan bagaikan sedang menunggang angin.

Thiat Tiong-tong merasa terkejut bercampur kegirangan, bukankah mereka adalah para utusan yang dikirim Ratu matahari dari pulau Siang cun-to?

Tapi kalau dilihat dari potongan tubuh orang orang itu, kelihatannya mereka bukan kawanan wanita yang muncul di tempat kediaman Cu Cau tempo hari.

Diam-diam Thiat Tiong-tong pun berpikir:

"Perduli mereka adalah rombongan yang tempo hari atau bukan, asal mereka sedang balik ke pulau Siang cun-to, aku dapat mengintil dari belakangnya"

Dibelakang rombongan wanita bercadar hitam itu mengikuti sebuah kereta kuda yang tertutup rapat pintu serta jendelanya.

Saat itulah terdengar orang yang menariknya agar berlutut itu berbisik:

"Kelihatannya kau berasal dari luar daerah, tahukah kau, bukan saja kawanan Seng kou itu berwelas asih bahkan memiliki ilmu yang luar biasa"

Thiat Tiong-tong tahu kawanan orang dusun itu telah memandang kawanan perempuan bercadar itu bagaikan malaikat, itulah sebabnya mereka menaruh sikap yang begitu menghormat.

Namun kalau didengar dari nada bicaranya, besar kemungkinan para wanita bercadar itu pasti pernah melakukan perbuatan terpuji, entah mengapa, ternyata secara diam-diam Thiat Tiong-tong ikut merasa gembira.

Tidak selang berapa saat kemudian kawanan wanita bercadar itu sudah melewati jalanan itu, selama ini tidak seorangpun diantara mereka yang pernah celingukan kesana-kemari, mereka berjalan secara teratur dengan mata memandang ujung hidung, hidung memandang ke hati.

KANG ZUSI

Kini sorak sorai telah berakhir, semua orang pun telah bangkit berdiri. Diam-diam Thiat Tiong-tong melampaui kerumunan orang banyak dan mulai menguntit jauh di belakang kawanan wanita bercadar itu.

Untung saat itu malam sudah menjelang tiba sehingga gerak-geriknya sama sekali tidak menimbulkan perhatian orang.

Tapi Thiat Tiong-tong tidak berani menempel kelewat dekat, diakuatir jejaknya ketahuan.

Tiba-tiba seorang perempuan bercadar yang berjalan paling belakang menghentikan langkah-nya dan menengok ke belakang.

Dengan hati tercekat Thiat Tiong-tong segera berpikir:

"Jangan-jangan jejakku ketahuan mereka dan dianggap punya niat jahat"

Dia tidak ingin terjadi bentrokan secara langsung dengan kawanan wanita bercadar itu, maka cepat tubuhnya menyelinap ke samping siap menyembunyikan diri.

Siapa tahu perempuan bercadar yang berdiri ditengah remang remangnya cuaca itu ternyata menggapai ke arahnya.

KANG ZUSI

Sadar kalau tidak mungkin bersembunyi lagi, terpaksa sambil bulatkan tekad Thiat Tiong-tong berjalan menghampiri.

"Kemari!" bisik perempuan bercadar itu sambil menyelinap ke sisi jalan dan bersembunyi ke balik pepohonan.

Thiat Tiong-tong semakin keheranan, pikirnya:

"Kalau dibilang dia adalah salah satu diantara kawanan perempuan yang pernah kujumpai berapa waktu berselang, kenapa tindak tanduknya begitu sok rahasia? Kalau dibilang dia berasal dari kelompok lain, dari mana bisa kenal aku?"

Walaupun pelbagai kecurigaan menyelimuti perasaan hatinya toh pemuda itu tetap berjalan mendekatnya.

Bagaikan sukma gentayangan perempuan berbaju hitam itu berdiri di bawah rindangnya pepohonan, kembali dia berbisik:

"Kemarilah lebih dekat"

"Cianpwee" ujar Thiat Tiong-tong sedikit sangsi, "apakah kau ada sesuatu petunjuk? Cayhe....."

Tiba-tiba perempuan berbaju hitam itu tertawa ringan, tegurnya:

"Masa kau sudah tidak mengenali suaraku lagi?"

Suaranya manis, indah, lembut dan penuh daya tarik.

"Un Tay-tay!" teriak Thiat Tiong-tong, menjerit lantaran kaget.

"Betul!" dengan jari tangannya yang lentik perempuan berbaju hitam itu melepaskan kain cadar penutup wajahnya, maka terlihatlah sebuah raut muka yang cantik bak bunga mekar dengan mata yang bening bagai permukaan air danau.

Siapa lagi dia kalau bukan Un Tay-tay?

Terkejut bercampur girang seru Thiat Tiong-tong lagi:

"Kenapa.....kenapa kau bisa bergabung dengan mereka?"

Kemudian seakan teringat akan sesuatu, tanyanya lagi terperanjat:

"Bagaimanakeadaan Im samteku?"

Sekilas rasa murung bercampur sedih melintas dibalik mata Un Tay-tay, sahutnya setelah menghela napas:

"Aaai... panjang untuk menceritakan kejadian ini, aku hanya bisa memberitahukan secara ringkas"

"Samte, dia.....apakah lukanya telah sembuh?"

"Bukan hanya lukanya sudah sembuh, malah kungfu nya maju sangat pesat"

"Si.... siapa yang telah menolongnya?" tanya Thiat Tiong-tong kegirangan.

"Bu-si thaysu!"

"Ketua Siau-lim-pay?" Thiat Tiong-tong sema¬kin girang, "aaah, tampaknya samte memang punya rejeki baik, tidak nyana Bu-si thaysu mau meringankan tangan mengajarinya ilmu silat"

Ternyata Bu-si thaysu dari Siau-lim-pay ini bukan saja merupakan Pendeta sakti nomor satu dijagad saat itu, nama maupun kedudukannya dalam dunia persilatan pun amat tinggi dan terhormat, jarang ada yang bisa menandinginya.

Tapi sudah cukup lama pendeta itu hidup mengasingkan diri, dalam belasan tahun terakhir nyaris belum pernah ada yang berjumpa dengan¬-nya, tidak heran kalau Thiat Tiong-tong kegirangan setengah mati setelah mendengar kabar itu.

"Hari itu dengan susah payah akhirnya aku berhasil membawanya keluar dari lorong bawah tanah" cerita Un Tay-tay, "sesuai dengan nasehatmu, akupun langsung menghantarnya ke kuil Siau-lim-sie di bukit Siong-san"

Thiat Tiong-tong menghela napas panjang.

"Kuil Siau-lim amat ketat penjagaannya, aku tidak habis mengerti dengan cara apa kau bisa masuk ke dalam kuil dan berjumpa dengan Bu-si thaysu?"

"Kau tidak perlu tahu dngan cara apa aku berhasil masuk ke dalam kuil" sahut Un Tay-tay sambil tertawa sedih, "pokoknya aku berusaha masuk, berusaha bertemu Bu-si thaysu dan minta kepadanya untuk mengobati luka Im Ceng"

Dari tertawanya yang begitu pedih, Thiat Tiong-tong segera tahu kalau pengalaman yang dialaminya selama itu pasti penuh kegetiran dan kesedihan, sebab dia tahu kendatipun perjalanan dari pintu kuil Siau-lim hingga ke depan kamar Hong tiang kelihatannya datar dan halus, dalam kenyataan jauh lebih sulit ketimbang mendaki bukit terjal atau menuruni jurang curam.

Tapi berhubung Un Tay-tay nampaknya enggan bercerita, tentu saja Thiat Tiong-tong kurang leluasa untuk mendesaknya lebih jauh, tentu saja dia tidak menyangka kalau kegetiran dan kesulitan yang harus dilaluinya selama ini

kecuali Un Tay-tay seorang, mungkin orang lain tidak akan mampu melampauinya.

Rupanya hari itu ketika Un Tay-tay dengan membopong Im Ceng tiba di kuil siau-lim, dia sudah berada dalam keadaan lelah dan kehabisan tenaga, dengan segala daya dan upaya dia ingin bertemu tianglo kuil tapi selalu ditolak oleh para pendeta penerima tamu diluar pintu.

Menyaksikan pintu kuil tertutup rapat Un Tay-tay hanya bisa berlutut didepan pintu sambil menangis dan merengek, sebesar apa pun nyalinya tidak mungkin dia berani menerjang masuk secara paksa.

Sayangnya walaupun dia sudah berlutut setengah malaman, walau suara tangisannya telah membuat dia jadi parau, namun penghuni kuil Siau-lim tetap tidak ambil perduli, menggubris pun tidak.

Hal ini bukan disebabkan jiwa para pendeta Siau-lim yang kelewat keji dan tega, masalahnya nama dan pamor Siau-lim-pay kelewat besar, kelewat termashur, dalam ratusan tahun terakhir ada begitu banyak orang yang naik gunung mohon bantuan.

Menghadapi permintaan yang begitu meluber tentu saja pihak Siau-lim-pay tidak bisa mengabulkannya, apalagi diantara mereka yang datang, banyak diantaranya merupakan

penjahat kambuh atau tokoh jahat yang kabur kesitu karena sedang diburu petugas negara atau para penegak keadilan.

Malah ada banyak diantaranya yang pura-pura berlagak sakit atau terluka, padahal sebetulnya berniat mencuri belajar ilmu silat partai itu, jika pihak Siau-lim-pay menerima semua permintaan itu, bukankah tempat suci sang Buddha bakal berubah jadi tempat yang nista, kotor dan penuh dosa.

Itulah sebabnya pihak Siau-lim-sie menerap¬kan peraturan yang sangat ketat, kecuali ada yang merekomendasi atau orang itu benar-benar seorang pendekar sejati, jangan harap yang lain bisa melangkah masuk ke dalam kuil.

Un Tay-tay tidak ada yang memberi rekomendasi, diapun bukan seorang pendekar kenamaan, bukan hal yang aneh jika permintaannya ditampik mentah-mentah.

Entah suatu keberuntungan atau justru merupakan satu musibah, disaat yang amat menyulitkan itulah mendadak terasa ada angin berhembus lewat, entah sejak kapan, tahu-tahu dibelakang tubuhnya telah muncul seorang kakek berjubah ungu.

Biarpun angin yang ditimbulkan sewaktu datang amat ringan ternyata dia memiliki perawakan tubuh tinggi besar, sekilas pandang, kakek itu mirip malaikat raksasa yang datang dari langit.

Dia mempunyai alis mata yang tebal dengan mata yang tajam, dagunya memelihara cambang berwarna merah keungu-unguan, setelah memper¬hatikan Un Tay-tay beberapa saat lalu menegur:

"Nona cilik, kenapa kau menangis?"

Ternyata dia memiliki suara yang keras bagai guntur yang menggelegar di angkasa.

Melihat kemunculan orang itu Un Tay-tay nampak terperanjat, namun setelah melihat kakek itu tidak berniat jahat, secara ringkas dia pun menuturkan kisah kejadiannya.

Selesai mendengar penuturan itu, si kakek tinggi besar itu kontan tertawa terbahak-bahak.

"Hahahaha..... kalau ingin bertemu Bu-si hweesio mah gampang sekali, tapi aku tidak pernah mau membantu orang tanpa imbalan, kecuali setelah berhasil nanti kaupun berjanji mau memberi upah kepadaku"

"Walaupun siauli tidak punya apa-apa, tapi masih memiliki sedikit uang"

"Hahahaha..... buat apa uang? Aku sudah memiliki banyak sekali, lagipula buat apa aku mesti menolongmu kalau cuma gara-gara sedikit barang rongsok? Aaah, masa kau pandang begitu tidak berharga diriku?"

"Tapi kecuali uang, siauli benar benar tidak.....tidak memiliki benda lain sebagai imbalan"

"Kalau begitu lanjutkan saja berlututmu!" kata si kakek sambil berjalan menuju ke arah pintu.

Melihat kondisi Im Ceng yang makin lama semakin bertambah parah, Un Tay-tay sadar bila tidak diberi pertolongan secepat mungkin, bisa jadi keadaan akan terlambat.

Akhirnya sambil menggigit bibir dia berteriak keras:

"Cianpwee, tunggu sebentar"

KANG ZUSI

"Apakah kau sudah teringat ada benda lain yang bisa diberikan kepadaku?" tanya kakek berjubah ungu itu sambil membalikkan tubuh.

"Benar!"

"Apa itu?" berkilat sepasang mata si kakek.

"Tubuhku!"

Kakek berjubah ungu itu segera mendongak-kan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

"Hahahaha,..... betul, betul sekali! Kalau bukan lantaran menunggu jawaban ini, buat apa aku mesti membuang banyak waktu, biarpun jawaban sedikit agak terlambat, paling tidak toh membuktikan kau memang perempuan pintar"

Tiba-tiba dia menghentikan gelak tertawanya, kemudian ujarnya lagi dengan nada keras:

"Tapi ingat, kau sendiri yang rela menjanjikan hal itu, aku tidak pernah berusaha memaksamu, jadi sampai waktunya kau jangan mencoba ingkar janji"

"Bagaimana kalau sebaliknya kau gagal meng¬ajak kami masuk ke dalam?" Un Tay-tay balik bertanya, meski wajahnya tetap tenang, meski pancaran matanya tetap hangat namun perasaan hatinya telah mendingin, mati!

"Kalau tidak sanggup membawamu masuk, akan kuserahkan batok kepalaku ini"

KANG ZUSI

"Tapi.... sekalipun kau dapat membawa masuk kami berdua, akupun tidak bisa langsung....."

"Aku tahu, kau masih ingin menemani bocah muda setengah mampus itu berapa hari lagi bukan" tukas kakek berjubah ungu itu cepat.

"Bukan berapa hari, tapi berapa puluh hari" Kembali kakek berjubah ungu itu tertawa terbahak-bahak.

"Hahahaha..... perempuan yang sangat lihay, sebelum ini belum pernah kujumpai perempuan macam kau, baiklah, kuberi waktu selama empat puluh hari, selewat empat puluh hari, tubuhmu akan menjadi milikku"

"Tapi perasaan hatiku tetap akan menjadi milikku sendiri" sambung Un Tay-tay segera.

Kakek berjubah ungu itu agak tertegun, tanyanya tanpa terasa:

"Berapa nilai hatimu itu?"

"Harus ditukar dengan nyawamu!"

"Hahahaha..... bagus, bagus sekali" kembali kakek berjubah ungu itu tertawa tergelak, "tidak nyana di usia senja aku bisa bertemu perempuan macam kau, sayang perjumpaan kita tidak terjadi lebih awal"

KANG ZUSI

"Sekalipun perjumpaan terjadi lebih awal, kau tetap tidak akan peroleh apa-apa"

Arti perkataan itu jelas sekali, maksudnya andaikata aku bukan sedang memohon bantuan¬mu, mana mungkin akan kuserahkan tubuhku kepadamu?

Kembali kakek berjubah ungu itu tertawa terbahak-bahak.

"Bagus, bagus sekali..... cepat sebut, siapa namamu"

"Un Tay-tay!"

Sekali lagi kakek berjubah ungu itu memperhatikan tubuhnya berapa kejap, mendadak dia membalikkan tubuh dan berteriak keras:

"Hei, apakah ada hwesio didalam kuil? Kalau masih ada yang hidup, cepat keluar!"

Suaranya yang keras bagai guntur membuat daun jarum pohon siong yang tumbuh disekitar sana rontok berguguran.

Tidak selang berapa saat kemudian, pintu kuil dibuka orang dan muncul seorang pendeta berjubah abu-abu, tampaknya dia dibuat terperanjat oleh suara teriakan itu.

Walau masih nampak kaget namun sambil menahan diri pendeta itu segera memberi hormat seraya bertanya:

"Sicu ada urusan apa?"

KANG ZUSI

"Aku ingin bertemu Bu-si!"

Sekali lagi paras muka pendeta itu sedikit berubah, apalagi melihat orang itu begitu berani menyebut langsung nama hongtiang nya.

"Cousu sudah banyak tahun tidak menerima tamu!" kembali sahutnya dengan kening berkerut.

"Hmm, orang lain boleh saja tidak dijumpai, tapi dia harus bertemu aku"

"Boleh tahu nama sicu?" tanya pendeta itu dingin.

"Hmm, kau belum berhak untuk mengetahui namaku!" bentak kakek berjubah ungu itu keras.

Tiba-tiba dia membalikan tubuh, sepasang tangan dilontar keluar dari balik bajunya dan.....

"Blaaaam!" sebatang pohon siong yang tumbuh disisi pintu kuil seketika terhajar patah jadi dua bagian, separuh bagian diantaranya berikut daun dan ranting langsung roboh ke arah pendeta itu.

Menyaksikan betapa dahsyatnya kemampuan lawan, rasa ngeri bercampur takut segera memancar keluar dari balik wajah pendeta itu, tanpa banyak bicara lagi tergopoh-gopoh dia lari masuk ke dalam kuil.

Un Tay-tay sendiripun berdiri terbelalak menyaksikan kehebatan kakek itu.

KANG ZUSI

Terdengar si kakek kembali berseru sambil tertawa tergelak:

"Hahahaha..... kalau aku tidak sedikit mendemonstrasikan kemampuanku, pendeta itu pasti tidak akan memberi laporan"

Tidak selang berapa saat kemudian tampak seorang pendeta berjenggot putih muncul dari balik ruangan, tapi begitu bertemu dengan kakek berjubah ungu itu, paras mukanya seketika berubah hebat.

"Hui-keng, kau masih kenali aku?" bentak kakek berjubah ungu itu.

"Aaah, rupanya cianpwee yang datang" buru-buru Hui-keng, pendeta berjenggot putih itu menjura dalam dalam, "pinceng segera akan memberi kabar kepada guru, pinceng rasa suhu pasti akan segera datang menyambut"

"Cepat, cepat!"

"Baik, baik!" kembali Hui-keng masuk ke dalam kuil dengan tergesa-gesa.

Sudah cukup lama Un Tay-tay tahu kalau Hui-keng thaysu termasuk salah satu pendeta kenamaan dari Siau-lim-pay, dia tidak menyangka kalau hwesio itu menaruh rasa takut, jeri bercampur hormat terhadap kakek berjubah ungu itu, kenyataan tersebut membuat perasaan hatinya makin tercekat.

KANG ZUSI

Tidak selang berapa saat kemudian, pintu kuil dibuka lebar-lebar dan muncullah tujuh orang pendeta beralis putih, sambil memberi hormat serentak mereka berseru:

"Hongtiang mempersilahkan sicu untuk masuk"

Kakek berjubah ungu itu mendengus dingin.

"Hmmm, aku lihat lagak si hwesio tua itu makin lama semakin besar" serunya, "dia berani tidak menyambut kedatanganku.....Un Tay-tay, bopong dia dan ikut aku masuk!"

Benar saja, para pendeta Siau-lim itu tidak ada yang berani menghalangi, mereka membiarkan Un Tay-tay dengan membopong Im Ceng masuk ke dalam ruang kuil.

Tampak dua baris pendeta berdiri berjajar sepanjang jalan, diantara asap dupa yang harum, paras muka mereka nampak serius, sepasang tangan dirangkap didepan dada, tubuh mereka sama sekali tidak bergerak, dalam sekilas pandang wajah mereka mirip patung patung Buddha yang terbuat dari batu cadas, membuat suasana terasa makin mencekam.

Un Tay-tay mencoba untuk melirik sekejap, tapi setelah menyaksikan suasana tersebut dia tundukkan kepalanya semakin rendah, tidak berani memandang lagi.

Mereka berjalan jauh sekali ke dalam halaman kuil, dari jalan beralas batu berubah jadi jalan beralas pasir halus, lalu dari pasir halus beruba jadi jalan berbatu kerikil.

Entah berapa lama mereka sudah berjalan, akhirnya tibalah disebuah tempat dengan alas rerumputan yang hijau dan lembut, lamat-lamat terendus bau kayu cendana yang harum, dia tahu mereka sudah tiba di ruang Hongtiang, hal ini membuatnya semakin tidak berani celingukan.

"Bu-si lo-hweesio, apakah kau ada di dalam?" terdengar kakek berjubah ungu itu menegur.

Dari balik ruangan yang tertutup tirai bambu, tirai yang sudah berubah menjadi warna kuning karena asap dupa, terdengar seseorang menyahut dengan suara berat dan mantap:

"Tamu lama yang datang berkunjung, silahkan masuk"

"Selamanya aku tidak akan mengunjungi ruangan yang dipenuhi bau cendana" tampik kakek berjubah ungu itu cepat.

"Harap maklum, lolap pun tidak pernah keluar ruangan untuk menyambut sendiri kedatangan tamu!"

"Kau tidak perlu keluar, aku hanya ingin bertanya satu hal"

KANG ZUSI

"Tanyakah saja!" ucap orang dibalik tirai bambu.

"Kau masih akan mengurusi persoalan itu atau tidak?"

"Persoalan yang mana?"

Kakek berjubah ungu itu kontan tertawa dingin.

"Persoalan yang mana tidak perlu lagi dijelas¬kan, kita sama-sama sudah tahu dengan sangat jelas. Selama puluhan tahun, persoalan itu tidak pernah mengusik kau maupun aku, sekarang sebetulnya kau masih mau mengurusi atau tidak?"

Orang dibalik tirai bambu itu termenung berapa saat, kemudian ia baru menjawab:

"Mengurus adalah tidak mengurus, tidak mengurus adalah mengurus, sicu mendesak terus untuk menanyai hal ini, apakah kau sudah mulai merasa asor!"

"Hey hwesio tua, permainan busuk apa yang sedang kau lakukan, aku tidak paham" seru kakek berjubah ungu itu sambil berkerut kening.

"Mengerti adalah tidak paham, tidak paham adalah mengerti"

"Hahahahaha.....bagus.....bagus, kini aku telah datang sia-sia, tidak datang juga tidak sia-sia, urusan itu mau meledak juga boleh, tidak meledak pun juga boleh"

KANG ZUSI

"Omintohud, akhirnya sicu memahami juga"

Sekali lagi kakek berjubah ungu itu terbahak bahak:

"Panji besar adalah panji kecil, panji kecil adalah tiada panji, cinta adalah dendam, cinta adalah benci.....perkataanku benar bukan?"

"Kau sudah mengerti.....kau sudah mengerti!"

Kakek berjubah ungu itu mendongakkan kepalanya tertawa terbahak-bahak, mendadak ujarnya lagi:

"Ada seseorang yang setengah mampus mohon pertolonganmu, kini sudah kubawa kemari, mau ditolong atau tidak terserah kau sendiri, mau membiarkan dia mampus

didepan kamar Hongtiang mu pun tidak ada sangkut pautnya denganku.....pergilah!"

Ketika mengucapkan kata yang terakhir tiba-tiba dia tangkap tubuh Un Tay-tay serta Im Ceng kemudian melemparnya ke dalam kamar Hongtiang. Serunya lagi sambil tertawa tergelak:

"Empat puluh hari kemudian, kemana pun kau pergi, aku tetap bisa menemukan dirimu kembali"

Un Tay-tay hanya merasakan desingan angin berhembus lewat dari sisi telinganya, tahu-tahu tubuhnya sudah meluncur masuk ke dalam ruangan melalui jendela.

KANG ZUSI

Dia sangka bantingannya kali ini paling tidak akan membuatnya kesakitan setengah mati, siapa tahu penggunaan tenaga yang dilakukan kakek berjubah ungu itu ternyata sangat tepat.

Baru saja Un Tay-tay terkesiap, tahu-tahu tubuhnya sudah berdiri tegap didalam ruangan, sementara gelak tertawa kakek berjubah ungu itu kedengaran semakin jauh, sesaat kemudian suasana sudah pulih kembali dalam keheningan.

Suasana didalam kamar hongtiang amat hening dan sepi, Bu-si thaysu duduk bersila bagaikan sebuah patung dewa.

Un Tay-tay tidak berani menatap wajahnya, dia hanya berlutut sambil memohon.

"Siapa kau? Siapa pula dia?" tanya Bu-si thaysu.

"Siauli Un Tay-tay, dia adalah Im Ceng, murid Perguruan Tay ki bun"

Begitu mendengar kata Tay ki bun, sepasang alis mata Bu-si thaysu nampak sedikit bergetar, katanya lagi dengan suara dalam:

"Apakah sebelumnya kalian berdua tidak pernah kenal dengan manusia berbaju ungu itu?"

KANG ZUSI

Mendengar pertanyaan itu dengan keheranan Un Tay-tay berpikir:

“Thaysu ini sama sekali tidak pernah meninggalkan pintu kamar, dari mana dia tahu kalau orang tua itu mengenakan baju ungu, dari mana pula bisa tahu kalau aku tidak kenal dengannya?'

Meski terperanjat bercampur keheranan, dia tidak berani berbohong, apayang dialaminya selama ini pun diceritakan secara ringkas.

Selesai mendengar penuturan itu, Bu-si Thaysu mendongakkan kepalanya dan menghela napas panjang, katanya:

"Buddha maha pengasih, Buddha maha penyayang.....ternyata dia yang menghantar murid Tay ki bun untuk berobat disini .....takdir, takdir!"

Makin didengar Un Tay-tay semakin keheran¬an, namun dia tidak berani banyak bertanya.

"Baik!" ujar Bu-si Thaysu kemudian, "pinceng akan mengobati lukanya, kau boleh pergi!"

Mimpi pun Un Tay-tay tidak menyangka kalau pendeta sakti dari Siau-lim-pay ini dengan begitu mudah menyanggupi permintaannya, dia merasa terkejut bercampur kegirangan, namun ketika mendengar dia diharuskan pergi, dengan agak gugup serunya:

KANG ZUSI

"Tapi siauli....."

"Ajaran Buddha mengutamakan hukum sebab akibat" tukas Bu-si Thaysu cepat, "kau telah menyanggupi permintaannya berarti kau telah menanamkan sebab, karena ada sebab tentu ada akibat, akibat yang harus kau selesaikan sendiri, jangan mengurusi orang lain"

"Siauli telah menyanggupi permintaannya, tentu masalah ini akan kuselesaikan sendiri" kata Un Tay-tay dengan air mata bercucuran, "siauli hanya memohon kepada thaysu, ijinkan lah siauli berdiam selama berapa hari disini, menunggunya hingga dia sembuh dari lukanya"

Bu-si Thaysu pejamkan mata sambil ter¬menung berapa saat, gumamnya kemudian:

"Orang yang kelewat romantis pasti akan tersiksa karena cinta..... aaai..... dihalaman luar sana terdapat sebuah kamar kayu bakar, tinggallah disana, setiap hari kau hanya boleh masuk halaman ini selama setengah jam"

"Terima kasih Thaysu" Un Tay-tay berseru sambil menyembah.

"Pinceng hanya bisa melanggar peraturan sampai disini, sekarang pergilah!"

Ketika selesai mengisahkan pengalamannya, kembali Un Tay-tay tertawa getir, dia tidak ingin orang lain ikut bersedih hati atas kemalangan yang menimpa dirinya.

Terdengar Un Tay-tay berkata lebih jauh:

"Sebenarnya kuil Siau-lim-sie tidak menampung kaum wanita, tapi kali ini Bu-si Thaysu telah melanggar kebiasaan, dia ijinkan aku tinggal disitu bahkan setiap hari aku diijinkan menengok Im Ceng satu kali"

Thiat Tiong-tong menghela napas panjang, ujarnya:

"Sikap baik Bu-si Thaysu terhadapmu sama artinya kalau kau telah berhutang budi kepadanya"

Darimana dia tahu penderitaan yang harus dialami Un Tay-tay selama berdiam dalam gudang kayu bakar, darimana dia tahu kalau perempuan itu hanya berdiam dalam sebuah gudang kayu bakar?

"Ternyata Bu-si Thaysu bukan saja memiliki ilmu silat yang hebat, diapun memiliki ilmu pertabiban yang luar biasa, tiga hari kemudian luka yang diderita Im Ceng sama sekali telah sembuh, bahkan dia dapat bergerak"

Setelah tertawa pedih, lanjut perempuan itu:

"Melihat lukanya begitu cepat telah sembuh, tentu saja aku merasa amat girang, apalagi ketika mendengar Bu-si Thaysu akan mengajarinya ilmu silat, rasa senang ku tidak terlukiskan, tapi.....tapi....."

KANG ZUSI

"Tapi kenapa?" tanya Thiat Tiong-tong ketika melihat perubahan aneh di wajahnya.

"Sejak awal hingga akhir, ternyata Im Ceng tidak pernah mengajakku bicara, walau hanya sekecap pun"

Thiat Tiong-tong tertegun.

"Kenapa.....kenapa bisa begitu....." bisiknya.

Membayangkan kembali bagaimana pengor¬banan yang dilakukan Un Tay-tay demi selamatkan nyawa Im Ceng,

melihat nasib tragis yang menimpanya sekarang tidak urung pemuda itupun ikut merasa sedih.

"Dia bahkan tidak menengok sekejappun ke arahku" ujar Un Tay-tay sambil tertawa pedih, "tapi aku tahu kalau dulu sudah kelewat melukai hatinya, maka aku tidak menyalahkan dia"

"Apakah sekarang kau sudah benar-benar jatuh hati kepadanya?"

Un Tay-tay hanya tutup mulutnya tanpa menjawab, sementara air matanya berurai makin deras.

"Apakah karena dia tidak menggubrismu maka kau enggan menceritakan semua kedukaan dan penderitaan yang kau alami kepadaku? Apakah lantaran itu kau menguraikan kejadian ini secara ringkas?"

Tidak kusangka ternyata dia memahami perasaan hatiku, hanya dia yang memahami perasaan hatiku!” batin Un Tay-tay dengan air mata berurai.

Sekarang dia merasa sedih, diapun merasa berterima kasih, entah kenapa, perasaan hatinya terhadap Thiat Tiong-tong saat ini tinggal perasaan sayang seorang adik terhadap kakaknya, sama sekali tidak ada perasaan cinta muda mudi.

Perlu diketahui, bila seorang wanita yang sudah kenyang pengalamannya dalam hal bercinta jatuh hati atau tergerak hatinya terhadap seseorang, maka perasaan cintanya itu akan lebih teguh dan murni daripada emas.

Dulu, walaupun dia pernah tertarik oleh penampilan Thiat Tiong-tong, namun rasa tertariknya itu hanya merupakan rangsangan yang bersifat sementara, berbeda dengan Im Ceng, pemuda itu benar-benar telah meluluhkan perasa¬an hatinya, perubahan yang terjadi saat itu mungkin hanya dia seorang yang memahaminya.

Tiba-tiba dia tertawa, sambil mengalihkan pokok pembicaran katanya:

"Siapa bilang aku menderita dan tersiksa? Kehidupanku selama ini selalu enak dan bahagia, aku.....aku hanya tidak bisa melupakan sorot mata Im Ceng sewaktu terluka dulu, pandangan matanya terhadapku, sekalipun setelah sembuh dia tidak menggubrisku, tapi perasaan hatinya tidak bisa berbohong, Thiat toako.....kau tentu bisa memahami perasaan hatiku ini bukan? Biarpun sejak kini aku tidak bisa bertemu lagi dengannya, aku tidak akan perduli"

Begitu mendengar dia merubah panggilan terhadap dirinya menjadi toako, Thiat Tiong-tong tahu kalau perasaan hatinya

sekarang sudah kembali ke jalan benar. Tidak tahan diapun bertanya:

"Siapa bilang kau tidak bisa bertemu lagi dengannya?"

"Sebab aku sudah akan pergi jauh sekali!" kata Un Tay-tay sedih.

Ternyata setiap malam dia tidur dalam gudang kayu bakar, sementara siang hari selalu berada dalam halaman dalam selama setengah jam, terkadang dia malah tidak bersua dengan Im Ceng, sekalipun bertemu, Im Ceng tidak pernah mau ambil perduli terhadapnya.

Dalam keadaan begini terpaksa Un Tay-tay harus menahan linangan air matanya, begitu setengah jam berlalu, dia harus segera balik ke gudang kayu, untuk mengisi waktu yang senggang dan menghibur hati yang murung, diapun tiap hari memotong kayu.

Dia tinggal di kuil Siau-lim hampir dua puluhan hari, dalam waktu yang relatip singkat dia telah memotong hampir setiap potong kayu bakar menjadi ranting yang kecil, membuat ke lima jari tangannya yang lentik berubah jadi kasar penuh dengan lapisan kulit tebal.

Kalau dia makin hari semakin sayu dan lusuh sebaliknya Im Ceng makin hari semakin bercahaya terang, wajahnya makin

merah, dari caranya berlatih silat dapat diketahui kalau ilmu silatnya telah memperoleh kemajuan yang pesat.

Kendatipun Im Ceng nyaris tidak menggubris¬nya, namun Un Tay-tay tidak pernah mau menyia-nyiakan waktu selama setengah jam yang dimilikinya, setiap hari dia selalu muncul di sana, mengawasi wajah Im Ceng yang makin segar, memandang sikapnya yang makin dingin.

Terlepas dia sedih atau gembira, Un Tay-tay selalu berusaha tampil dengan senyuman menghiasi wajahnya, walaupun di masa lalu dia sudah terlalu sering berpura-pura mencintai lelaki, menipu kaum pria, tapi kini cinta yang tumbuh dalam hatinya adalah cinta sejati, hanya sayangnya cinta yang sejati justru tidak ingin dia perlihatkan secara terang-terangan.

Hari itu, dengan susah payah dia menanti hingga tiba saatnya kunjungan, dengan membawa secercah pengharapan dia memasuki halaman dalam, dia berharap hari ini Im Ceng mulai mau memperdulikan dirinya.

Siapa tahu ketika tiba di dalam halaman, tiba-tiba dia jumpai Im Ceng telah pergi meninggalkan tempat itu.

Dia merasa terkejut, tercekat, ngeri bercampur masgul, tanpa berpikir panjang diapun menyerbu masuk ke dalam kamar Hong tiang.

Tampaknya Bu-si Thaysu sudah menduga maksud kedatangannya, dengan suara dalam ujarnya:

"Ooh, kau sudah datang, bagus, bagus, duduklah dahulu, dengarkan berapa patah kataku"

Menyaksikan sikap dari Bu-si Thaysu ini, Un Tay-tay tidak berani bertindak sembrono, terpaksa dia duduk sambil menahan lelehan air mata.

Dengan suara berat kembali Bu-si Thaysu berkata:

"Tentunya kau sudah tahu bukan kalau dia telah pergi, lolap yang menghantarnya pergi, demi suatu persoalan yang maha besar dan berat, mau tidak mau dia harus pergi"

KANG ZUSI

"Meng.....mengapa dia tidak mengucapkan sepatah kata pun kepadaku?" tanya Un Tay-tay dengan berurai air mata.

Bu-si Thaysu menghela napas panjang.

"Ketika hendak pergi, lolap pun pernah bertanya apakah dia ingin bertemu denganmu, diapun sudah mempertimbangkan masalah ini cukup lama, tapi akhirnya memutuskan untuk tidak bertemu"

"Ke.....kenapa dia begitu tega?"

"Tiada rasa cinta berarti cinta, aaaai..... dari pada cinta lebih baik tiada cinta, justru karena setiap benda di dunia ini

memiliki rasa cinta maka kehidupan manusia terjerumus dalam pelbagai kemurungan dan siksaan"

"Thaysu, boleh tahu dia telah pergi ke mana?" tanya Un Tay-tay lagi sambil menangis.

"Pulau Siang cun-to!" Bu-si Thaysu menghela napas, "sekalipun sudah lolap katakan pun belum tentu kau akan mengetahuinya"

"Siang-cun-to, di mana letaknya?"

"Lolap sendiripun tidak tahu, dia harus mencari sendiri letak tempat itu, dengan tabiatnya, tidak mungkin dia akan berbalik ditengah jalan sebelum menemukan tempat itu....."

Tiba-tiba sekulum senyuman menghiasi wajah¬nya, dia melanjutkan:

"Dimana pun adalah tempat tujuan, dimana pun bukan tempat tujuan, aaai.... lagi-lagi lolap berfilsafat....."

"Thaysu, karena urusan apa dia harus pergi ke Siang cun-to?"

"Ada sebab tentu menimbulkan akibat, ada akibat tentu karena ada sebab, akibat yang muncul hari ini dikarenakan sebab dimasa lalu, tentu saja dia punya alasan untuk kesana, tentu ada persoalan hingga mesti ke sana....."

Perlahan-lahan pendeta itu memejamkan matanya dan tidak berbicara lagi.

Un Tay-tay tahu banyak bertanya pun tidak ada gunanya, maka setelah memberi hormat, dengan sedih dia meninggalkan kamar Hongtiang dan berjalan keluar dari pintu kecil halaman belakang.

Baru saja dia melangkah keluar dari pintu, pintu kecil itu sudah tertutup rapat, kalau selama berapa hari ini pintu tersebut hanya setengah tertutup maka kini pintu itu tertutup rapat sekali.

Un Tay-tay sadar, setelah hari ini dia berjalan keluar dari kuil Siau-lim maka jangan harap dia bisa masuk lagi ke tempat itu, dengan membawa rasa sedih yang luar biasa dia pun menelusuri jalan setapak menuju ke depan sana.

KANG ZUSI

Dia tidak tahu ke arah mana dia pergi, terlebih tidak tahu harus kemana dia pergi.

Lama sekali dia berjalan hingga tiba disisi sebuah sungai kecil, saat itulah Un Tay-tay baru berjongkok, mengambil air dan membasahi tenggorokanya.

Waktu itu sinar matahari senja telah menyelimuti angkasa, cahaya keemas emasan memantul diatas permukaan air, menyinari wajahnya.

Ketika sinar senja semakin redup, seluruh cahaya pun mulai menghilang, tak ada yang terlihat lagi disekeliling permukaan air.

Mengawasi kegelapan yang mulai menyelimuti angkasa, dengan sedih Un Tay-tay bergumam:

"Mengapa kehidupan manusia bagaikan aliran air sungai, keindahan selalu berlangsung cepat, kenapa aku harus hidup terus di dunia ini? Apakah sedang menanti saat menjadi gundiknya makhluk berjubah ungu itu?"

Ditengah hembusan angin malam yang semakin dingin, Un Tay-tay merasa hatinya makin pedih, makin putus asa, akhirnya dia mendongak-kan kepalanya menghela napas panjang, dia siap mengambil keputusan pendek.

KANG ZUSI

Tiba-tiba dari belakang tubuhnya terdengar seseorang menegur:

"Benarkah kau ingin mati?"

Suaranya dingin dan sangat hambar.

Dengan cepat Un Tay-tay membalikkan tubuh, seketika itu juga dia merasakan munculnya hawa dingin dari telapak kaki menerjang naik ke ubun ubunnya.

Ternyata dibelakang tubuhnya, lebih kurang sejauh satu depa, entah sejak kapan telah berdiri sesosok bayangan

wanita berbaju hitam, kecuali ujung gaunnya yang berkibar ketika terhembus angin, dari ujung kepala hingga ke ujung kakinya sama sekali tidak nampak bergerak.

Kemunculannya ditempat dan saat seperti ini bukan saja menimbulkan perasaan seram, bahkan mudah menimbulkan prasangka lain yang lebih mengerikan.

Dengan perasaan bergidik Un Tay-tay segera berpikir:

"Dia.....sebenarnya dia ini manusia, atau setan gentayangan?"

Tapi ingatan lain segera melintas lewat, pikirnya lebih jauh:

"Perduli amat, toh aku bakal segera amati, mau siluman rase, mau setan gentayangan, kenapa aku mesti takut"

KANG ZUSI

Maka dengan memberanikan diri diapun menyahut:

"Benar, aku memang ingin mati, mau apa kau?"

Dengan nada yang sedih perempuan berbaju hitam itu menyahut:

"Usiamu masih sangat muda, sekarang kau berkata ingin mati, ini dikarenakan dorongan emosimu sesaat, padahal sebentar lagi belum tentu kau masih ingin mati"

"Apalah arti dari kehidupan, kenapa aku masih ingin hidup"

"Kalau begitu kau pasti sedang dirundung perasaan sedih yang luar biasa! Apakah orang yang kau cintai telah menyia-nyiakan dirimu, meninggalkan dirimu dengan begitu saja?"

Rasa sedih kembali menusuk perasaan Un Tay-tay, sambil menghentakkan kakinya dia menjerit keras:

"Kau tidak usah ikut campur!"

Kemudan sambil menutup wajah sendiri dia lari secepatnya meninggalkan tempat itu.

Siapa tahu baru saja dia berlarian beberapa saat, tiba-tiba dijumpai perempuan berbaju hitam itu bagaikan sukma gentayangan saja, tanpa menimbulkan sedikit suara pun kembali sudah menghadang dihadapannya.

KANG ZUSI

"Kau..... kau..... sebenarnya apa mau mu!" teriak Un Tay-tay.

"Aku pun orang yang sedang bersedih hati, sedang ingin mati, kalau kau memang bertekad ingin mati, lebih baik kita mati bersama-sama saja" ujar perempuan berbaju hitam itu perlahan.

Diam diam Un Tay-tay berpikir:

"Ooh, rupanya kau sedang menjajal apakah aku benar-benar ingin mati? Bila kemudian mengetahui aku tidak ingin

mati maka kau akan mengejekku, mempermalukanku? Baik, aku akan mati dihadapannya"

Maka sambil sengaja tertawa tergelak serunya:

"Baik, tidak kusangka dalam perjalanan me¬nuju ke alam baka, aku bakal punya teman....."

"Ikut aku!" bisik perempuan itu tiba-tiba, sambil menarik tangan Un Tay-tay dia segera bergerak menuju ke barat.

Un Tay-tay merasakan tangan perempuan itu dingin bagaikan es, persis tangan orang yang sudah mati, selain dingin diapun merasakan munculnya semacam tenaga aneh yang membawa tubuhnya, tanpa kuasa dia ikut berlarian mengintil di belakangnya.

KANG ZUSI

Sepanjang perjalanan diapun merasa ujung kakinya nyaris tidak menempel tanah, ketika memperhatikan pula pakaian hitam dan cadar hitamnya yang berkibar terhembus angin, nyaris tubuh perempuan itu seakan sedang melayang di angkasa saja.

Biarpun Un Tay-tay bertekad ingin mati, tidak urung berdiri juga bulu kuduknya setelah menyak¬sikan kejadian ini.

Jalan perbukitan makin lama semakin curam dan berbahaya, diantara tebing-tebing tinggi yang terjal terbentang

jurang yang tidak terkira dalamnya, asal terpeleset sedikit saja niscaya tubuhnya akan hancur lebur.

Tiba-tiba perempuan berbaju hitam itu meng¬hentikan langkahnya sambil berkata: "Sudah sampai, disinilah tempatnya"

Ditengah kegelapan malam yang mencekam, Un Tay-tay menjumpai dirinya berdiri diatas sebuah batu gunung yang besar di puncak tebing yang tinggi lagi curam, dibawah tebing terbentang kegelapan yang luar biasa, tidak jelas seberapa dalam jurang dihadapannya itu.

"Apa lagi yang kau tunggu?" tanya perempuan berbaju hitam itu lagi, "ayohlah cepat melompat!"

KANG ZUSI

Un Tay-tay tertawa pedih, sahutnya:

"Sebuah tempat mencari mati yang indah....."

Mendadak raut muka banyak orang yang pernah dikenalnya dulu satu per satu melintas dibenaknya, tidak kuasa lagi tubuhnya mulai gemetar keras.....

"Bila kau enggan mati, masih sempat untuk kembali" kembali perempuan berbaju hitam itu berkata dingin.

"Aku..... aku....." mendadak wajah seram kakek berjubah ungu itu serta wajah Im Ceng yang begitu dingin kaku terlintas

kembali dalam benaknya, sambil menggigit bibir segera teriaknya:

"Kenapa aku harus kembali!"

Sambil pejamkan mata dia segera melompat ke dalam jurang.

Begitu tubuhnya meluncur ditengah udara, benaknya seketika terasa bagaikan mau pingsan, lamat-lamat terdengar perempuan berbaju hitam itu berkata sambil tertawa:

"Tidak salah lagi, kau....."

Kata berikut sudah tidak sempat terdengar lagi, karena dia merasa tubuhnya terjatuh ke dalam pelukan seseorang.

Un Tay-tay merasa terkejut bercampur terke¬siap, selain itu diapun merasa keheranan, sampai lama kemudian dia baru berani membuka matanya kembali, tampak enam orang wanita berbaju hitam dengan dandanan yang sama telah berdiri disekelilingnya.

Ketika dia mendongakkan kepalanya, batu dari mana dia melompat tadi ternyata persis berada diatas kepalanya, jarak dengan permukaan tanah paling sepuluh depa, tentu saja yang terlihat olehnya dari atas hanya kegelapan malam yang mencekam karena saat itu memang ditengah malam buta.

"Tampaknya kau sudah dibuat kaget" kata perempuan berbaju hitam yang membopongnya dengan perlahan, meski suaranya dingin dan hambar namun jelas memperlihatkan perasaan kuatir.

Un Tay-tay segera meronta sambil melompat turun, serunya dengan marah:

"Aku sudah bertekad untuk mati, kenapa kalian masih mempermainkan orang bernasib buruk macam aku!"

Perempuan berbaju hitam itu menghela napas panjang, sahutnya:

"Justru kau adalah orang yang bernasib jelek, maka kami pun melakukan hal ini"

KANG ZUSI

"Kenapa?"

"Sebab kami semua adalah orang yang bernasib jelek, maka kami akan menampung semua perempuan bernasib jelek, tapi bila dia belum bertekad untuk mencari mati, berarti nasibnya belum betul-betul jelek"

"Oleh sebab itu kalian ingin menjajal aku bukan? Tapi kalian....."

Perempuan berbaju hitam itu tertawa pedih, tukasnya:

"Kami semua pernah mati satu kali, maka kaupun harus mati satu kali sebelum dapat bergabung ke dalam kelompok kami"

Perempuan yang lain menyambung dengan nada dingin:

"Kini kita semua adalah orang yang sudah mati, lewat beberapa hari kau akan tahu bahwa rasanya menjadi orang mati ternyata jauh lebih enak dari pada menjadi orang hidup"

Dengan perasaan bergidik Un Tay-tay celingukan memandang sekejap sekeliling tempat itu, dia tidak jelas saat ini sebenarnyia sudah mati atau masih hidup, tiba-tiba jeritnya:

"Aku tidak ingin jadi orang mati..... aku tidak ingin jadi orang mati....."

KANG ZUSI

"Kau telah mati satu kali, memangnya ingin hidup lagi?" perempuan berbaju hitam itu menegur ketus.

Dengan bulu kuduk pada berdiri dan perasaan ngeri yang luar biasa, Un Tay-tay mundur dua langkah, serunya:

"See....sebenarnya siapa kalian? Ke.....kenapa aku harus bergabung ke dalam kelompokmu?"

"Setelah menjadi orang mati, kau dapat menjadi utusan langit, dapat menuntutkan keadilan bagi wanita-wanita lain dikolong langit yang menderita, masa kau tidak bersedia?"

Dalam menuturkan kisahnya kali ini, Un Tay-tay bercerita secara jelas dan mendetil, membuat Thiat Tiong-tong yang mendengarkan jadi bergidik.

Sampai disini, dia tidak tahan lagi untuk menghela napas seraya berkata:

"Tidak heran kalau tindak-tanduk serta cara berbicara mereka begitu dingin dan hambar, rupanya meski mereka belum mati namun perasaan mereka sudah mati..... bagaimana selanjutnya? Apakah kau....."

Setelah menghela napas lanjut Un Tay-tay:

"Perasaan hatiku telah mati, tentu saja akupun bergabung dengan mereka, lihatlah sekarang akupun mengenakan jubah hitam dengan kain cadar hitam, walaupun banyak keraguan muncul dihatiku, namun mereka melarangku banyak bertanya, hanya ujarnya: kalau perasaanmu sudah mati, buat apa mesti memikirkan urusan lain! Maka akupun terpaksa mengikuti mereka, sepanjang jalan asal bertemu wanita yang teraniaya, mereka pasti turun tangan menolong hingga akhirnya tiba disini"

"Tahukah kau, ke mana mereka hendak pergi?"

"Pulang....."jawab Un Tay-tay sambil menghela napas, "seandainya dalam kereta tidak terdapat dua orang yang menderita sakit aneh, mungkin aku sudah sejak kemarin tiba

ditempat mereka dan mungkin..... mungkin selama hidup tidak akan berjumpa lagi denganmu"

Thiat Tiong-tong tersenyum, katanya: "Tempat dimana kalian tuju kebetulan merupakan tempat yang akan kudatangi, hanya saja..... seandainya tidak bertemu kau, akupun tidak tahu harus kemana untuk mencarinya"

"Dari mana kau bisa tahu hendak kemana kami pergi?" tanya Un Tay-tay keheranan.

"Panjang untuk diceritakan, tapi aku tahu kalian hendak balik ke pulau Siang cun-to!"

"Siang cun-to....." seakan terperanjat, sekujur tubuh Un Tay-tay bergetar keras, "ternyata pulau Siang cun-to!"

KANG ZUSI

Tiba-tiba dia seperti teringat kalau tempat yang hendak dituju Im Ceng pun pulau Siang cun-to, tanpa terasa sekujur tubuhnya gemetar keras.

Menyaksikan perubahan sikap perempuan itu, dengan keheranan Thiat Tiong-tong segera bermanya:

"Memangnya kau belum tahu dengan nama pulau Siang cun-to ini?"

"Mereka hanya menyatakan hendak pulang, tapi tidak pernah menjelaskan mau pulang ke mana? Terkadang aku

malah mengira mereka hendak mengajakku pulang ke atas langit atau ke dasar bumi"

Thiat Tiong-tong terbungkam beberapa saat lamanya, kemudian ujarnya setelah menghela napas:

"Bagaimana pun juga, kau....."

Mendadak diantara hembusan angin berkumandang suara aneh seperti suara seruling yang ditiup kencang, paras muka Un Tay-tay segera berubah hebat, cepat bisiknya:

"Mereka sedang mendesakku agar segera kembali"

"Bagaimana kalau aku mengikutimu?" buru buru Thiat Tiong-tong bertanya.

Dengan kening berkerut Un Tay-tay berpikir sejenak, sahutnya kemudian sambil menghela napas:

"Baiklah! Tapi kami berencana akan beristi¬rahat sejenak dalam kuil Seng bo bio di depan sana hingga kentongan ke empat sebelum berangkat, datang saja diwaktu itu, Cuma gerak-gerikmu mesti sangat hati-hati, kalau sampai ketahuan mereka, bisaberabe!"

Ketika menyelesaikan katanya yang terakhir, dia sudah pergi sangat jauh.

Secara tidak sengaja Thiat Tiong-tong telah bertemu dengan Un Tay-tay, diapun sudah mengetahui banyak

peristiwa yang terjadi, walaupun dibalik kisah tersebut terdapat beberapa kejadian yang sangat menyedihkan hati, bagaimana pun jauh lebih banyak berita gembiranya daripada kejadian duka.

Khususnya setelah mendengar kabar kalau Im Ceng bukan saja sudah sembuh dari lukanya bahkan telah diajari ilmu silat oleh Bu-si Thaysu, seorang pendeta sakti disaat itu, kenyataan yang betul-betul membuat Thiat Tiong-tong merasa amat gembira.

Diam-diam dia berpikir:

"Masih cukup waktu hingga kentongan ke empat, kenapa aku tidak minum dulu beberapa cawan arak di rumah makan, anggap saja untuk merayakan keberhasilan samte!"

KANG ZUSI

Dengan cepat dia pun berjalan menuju ke arah rumah makan.

Waktu itu kerumunan orang disepanjang jalan raya telah bubar, tapi dalam rumah makan masih ada orang sedang memperbincangkan kehadiranan wanita suci itu, ketika dari kejauhan Thiat Tiong-tong melihat papan nama didepan warung, dia pun mempercepat langkahnya.

Tiba-tiba dia saksikan ada dua sosok bayangan manusia yang sangat dikenalnya sedang berangkulan memasuki rumah

makan itu, meski hanya sekilas namun Thiat Tiong-tong segera kenal mereka sebagai Sim Sin-pek dan Im Ceng.

Kedua orang ini sangat dikenalnya, dia merasa tidak mungkin salah melihat, tapi mengapa mereka berdua bisa memasuki rumah makan sambil berangkulan, bahkan kelihatannya akrab sekali? Satu kenyataan yang mimpi pun tidak pernah disangka Thiat Tiong-tong.

Dengan perasaan heran bercampur cemas cepat dia menghentikan langkahnya, pelbagai ingatan segera berkecamuk dalam benaknya:

"Kenapa mereka berdua bisa jalan bersama? Pasti Sim Sin-pek dengan lidah berbisanya telah membohongi samte hingga dia menaruh keperca¬yaan penuh terhadapnya, dibalik kesemuanya ini pasti terdapat intrik serta rencana busuk!"

KANG ZUSI

Membayangkan apa yang bakal terjadi, tanpa terasa peluh dingin jatuh bercucuran membasahi seluruh tubuh Thiat Tiong-tong, pikirnya:

"Beruntung kejadian ini segera kuketahui, anggap saja nasib samte memang belum sial benaran"

Seandainya berganti orang lain, niscaya akan segera menerjang masuk dan melabrak mereka.

Tapi Thiat Tiong-tong adalah orang yang sangat hati-hati dan berpikiran cermat, dia tahu kesalahan paham Im Ceng terhadapnya sudah kelewat mendalam, seandainya dia menerjang masuk sekarang, bukan saja Im Ceng tidak bakal mempercayai perkataannya, bisa jadi dia malah akan menyerang dirinya habis-habisan.

Sekalipun berada dalam posisi yang amat pelik, tapi otak Thiat Tiong-tong berputar cepat, tiba-tiba dia menyelinap ke balik sebuah lorong gelap, dari sudut lorong menemukan seorang lelaki miskin dan segera serunya:

"Hei, ingin kau mendapat rejeki tidak?"

Lelaki miskin itu memang sedang kelaparan saking miskinnya, tentu saja dia kegirangan setengah mati, sahutnya sambil melompat bangun:

"Mau berkelahi, mau menggertak orang, urusan apa pun silahkan tuan perintahkan"

"Aku tidak meminta kau melakukan apa pun" sahut Thiat Tiong-tong sambil tertawa, "asal kau bersedia menanggalkan pakaianmu itu!"

Tidak selang beberapa saat kemudian, Thiat Tiong-tong telah muncul kembali dari balik lorong sambil mengenakan pakaian milik lelaki miskin itu, wajahnya telah dilumuri lumpur,

rambutnya ditutupi sebuah topi kumuh dan ditangannya menenteng setengah renteng uang receh.

Sekalipun dia tidak pandai menyaru muka, tapi kemampuannya menirukan lagak orang memang cukup mengagumkan.

Dengan mata setengah juling dan tangan kiri garuk-garuk bawah ketiaknya, selangkah demi selangkah dia berjalan masuk ke dalam rumah makan, "Tringg!" dia melemparkan setengah renteng uang receh itu ke meja kasir, kemudian teriaknya:

"Tauke, cepat siapkan kacang goreng dan arak, aku minta arak bagus!"

KANG ZUSI

Sambil berteriak, diam-diam dia melirik sekejap ke arah Im Ceng dan Sim Sin-pek, kemudian dengan gaya yang dibuat-buat sengaja duduk di meja samping mereka berdua.

Dengan gaya seakan kuatir tertukar kutu busuk dari atas uang receh itu, sang ciangkwee memungut uang tersebut dengan kedua jari tangannya, kemudian dengan kening berkerut dan menggelengkan kepalanya berulang kali dia bergumam:

"Aaaai, dasar kere, hidangan enam ketip pun tidak mampu order, tahunya minum, minum melulu... masih minta arak

bagus lagi, kenapa semua kere dikolong langit selalu lagaknya bau... pelayan, siapkan arak bagus untuk tuan kere itu!"

Thiat Tiong-tong yang mendengar omelan itu hanya tertawa geli tanpa komentar.

Dia tidak berani duduk menghadap Im Ceng serta Sim Sin-pek, maka dicarinya tempat duduk yang membelakangi mereka, betul juga, dia segera mendengar Sim Sin-pek sedang menjilat pantat.

Selang beberapa saat kemudian tiba-tiba terdengar Im Ceng berteriak keras:

"Sebetulnya kau tahu tidak dimana letak pulau Siang cun-to? Kau harus bicara jujur, persoalan ini bukan masalah yang bisa dibuat main-main"

KANG ZUSI

Terdengar Sim Sin-pek segera menyahut sambil tertawa dibuat-buat:

"Bila siaute tidak tahu, buat apa mesti membohongi toako"

"Aaaai, ternyata kau lumayan juga orangnya, tidak disangka meski kita tidak pernah kenal tapi kau baik sekali terhadapku, sementara saudaraku sendiri justru manusia busuk berhati binatang!"

"Toako, buat apa kau singgung lagi manusia she Thiat itu" kata Sim Sin-pek sambil tertawa, "menyinggung kembali

manusia busuk, bangsat pemogoran macam dia hanya akan menghilangkan selera minum kita saja"

"Benar" jawab Im Ceng dengan suara lantang, "mari, aku harus menghukum diriku dengan secawan arak"

Kemudian setelah meneguk habis isi cawan-nya, mendadak ia menggebrak meja dan menghela napas berulang kali, menggunakan kesempatan itu Sim Sin-pek segera membujuknya agar meneguk lagi beberapa cawan arak.

Thiat Tiong-tong yang mendengar pembicaraan itu diam-diam hanya bisa tertawa getir, pikirnya:

"Tampaknya Im Ceng sedang dalam perjalanan menuju pulau Siang cun-to dan tanpa sengaja telah bersua dengan Sim Sin-pek sekalian, maka mereka menggunakan pulau Siang-cun-to sebagai umpan untuk memancingnya masuk perangkap, tapi aneh, kenapa Sim Sin-pek tidak mencoba membokongnya, tidak nampak juga dia berusaha mengorek rahasia lainnya, rencana busuk apa lagi yang sedang dia lakukan?"

Karena berhasrat untuk membongkar rencana busuk yang sedang dilakukan Sim Sin-pek terhadap Im Ceng, maka diapun tidak melakukan sesuatu tindakan.

Selama ini Sim Sin-pek hanya berbicara ke sana kemari, sekalipun inti pembicaraan tidak berarti namun kemampuan

orang ini berbicara memang luar biasa, sampai Thiat Tiong-tong sendiripun ikut terpikat untuk mendengarnya.

Tiba-tiba Sim Sin-pek mengalihkan pembica¬raan ke soal lain, katanya perlahan:

"Padahal kalau mesti bicara jujur, siaute sendiripun tidak terlalu jelas dimana letak pulau Siang cun-to"

"Jadi..... jadi kau sengaja mempermainkan aku?" tegur Im Ceng dengan wajah berubah.

"Toako jangan gelisah dulu" buru-buru Sim Sin-pek membujuk sambil tertawa dibuat-buat, "sekalipun siaute tidak terlalu jelas, tapi kujamin pasti dapat menghantar toako tiba di Siang cun-to dengan aman!"

KANG ZUSI

"Bagaimana caranya?"

"Hari ini silahkan toako minum arak sepuas¬nya, besok kita ke pesisir pantai, akan siaute cari beberapa orang tukang perahu yang sering pergi ke pulau Siang cun-to, asal ombak tenang angin lancar, lusa pagi kita sudah akan tiba di pulau Siang cun-to dengan selamat"

"Kau memang saudaraku yang hebat" puji Im Ceng sambil tertawa, "mari kita bersulang!"

Thiat Tiong-tong yang menyaksikan peristiwa itu, diam-diam menghela napas, pikirnya:

"Tidak nyana walaupun kungfu yang dimiliki samte telah mencapai kemajuan yang pesat, tapi sepak terjangnya masih gegabah, berangasan dan terburu napsu, ucapan bajingan tengik macam begitu pun dia percaya"

Dia sadar tidak ada seorang tukang perahu pun di pesisir yang pernah berlayar ke pulau Siang cun-to, tapi dia pun kesulitan untuk membongkar kebohongan tersebut disaat seperti ini, diam-diam dia mulai cemas bercampur gelisah.

Waktu minum arak berlalu sangat cepat, ketika bubaran, waktu sudah menunjukkan tengah malam, waktu itu Im Ceng sudah mabuk berat, selesai membayar rekening Sim Sin-pek memayangnya keluar dari rumah makan.

Thiat Tiong-tong kaget bercampur cemas, kembali pikirnya:

"Samte memang selalu gegabah, masa dalam keadaan beginipun dia masih berani minum sampai mabuk berat, seandainya Sim Sin-pek menggunakan kesempatan ini untuk mencelakai¬nya, mungkin dia bakal mati tanpa sadar"

Maka secara diam-diam dia pun mengintil di belakang Sim Sin-pek.

Meskipun saat ini dia sanggup merobohkan Sim Sin-pek secara gampang dan selamatkan Im Ceng, tapi dia yakin disamping Sim Sin-pek seorang, dia pasti masih memiliki komplotan lain di seputar sana.

Untuk menyelidiki rencana busuk apa yang sedang direncanakan manusia busuk ini, maka Thiat Tiong-tong pun tidak segera turun tangan, sebab kungfu yang dimilikinya sekarang sudah jauh diatas kemampuan Sim Sin-pek, bila orang itu berniat mencelakai saudara seperguruannya, dia percaya secara gampang rencana keji itu dapat digagalkan.

Sekalipun begitu, tidak sekejap mata pun dia berani mengalihkan perhatiannya ke arah lain.

Jalan raya itu amat hening, tidak kedengaran suara apun, tidak terlihat sesosok bayangan manusia pun, sewaktu Sim Sin-pek dengan mema-yang Im Ceng tiba di ujung jalan, tiba-tiba dia menghentikan langkahnya dan mulai celingukan kesana-kemari.

Cepat Thiat Ticng-tcng menyelinap ke samping jalan dan menyembunyikan diri dibalik kegelapan, saat itulah terdengar suara kereta kuda berku¬mandang ditengah keheningan malam, sebuah kereta berlari cepat dari sudut kiri jalan dan melaju ke arah depan.

Berkilat sepasang mata Sim Sin-pek, dia segera bersuit nyaring. Belum selesai bersuit, sebuah kereta besar lain yang dihela dua ekor kuda telah muncul disana dan seketika berhenti didepan kedua orang itu.

Dengan satu gerakan cepat Sim Sin-pek menarik tubuh Im Ceng masuk ke dalam ruang kereta itu, kereta pun kembali berlarian meninggalkan tempat itu, satu kerja sama yang sangat bagus, nyaris tidak ada sedikit waktupun yang terbuang dengan percuma.

Dari sini dapat disimpulkan kalau cara kerja Sim Sin-pek memang sangat rapi dengan perencanaan yang sempurna, ada atau tidak orang yang menguntit, sejak awal dia sudah persiapkan orang untuk mengelabuhinya.

Bila saat itu ada yang menguntit, tentu orang itu akan terpedaya hingga lolos penguntitannya.

Untung Thiat Tiong-tong bukan manusia bodoh, begitu mendengar suara kereta kuda, dia segera menduga kalau ada hubungannya dengan Sim Sin-pek, maka sebelum kereta tiba ditempat tujuan, dia sudah bergerak duluan.

Ketika kereta berhenti sejenak memberi peluang Sim Sin-pek untuk naik ke dalam kereta, Thiat Tiong-tong pun ikut menyusup ke sisi kereta sambil berpegangan kencang.

BAB 24.

Rahasia yang makin berlapis.

Bersama dengan suara ringkikan kuda serta debu yang beterbangan, tiba-tiba dari dalam kereta terdengar seseorang berbicara, rupanya dalam ruang kereta telah menanti seseorang.

Thiat Tiong-tong segera menempelkan telinga¬nya disisi dinding kereta dan memperhatikan dengan seksama.

Terdengar orang itu berkata:

"Ehmmm, cara kerjamu kali ini bagus sekali, sama sekali tidak meninggalkan jejak"

Dari suara pembicaraan orang itu, Thiat Tiong-tong segera mengenalinya "sebagai suara dari Han-hong Pocu, Leng It-hong, sudah cukup lama orang ini tidak pernah ada kabar beritanya, sekarang secara tiba-tiba muncul disitu secara misterius, jelas dibalik kesemuanya ini tentu terdapat intrik serta rencana besar lainnya.

Baru saja ingatan tersebut melintas lewat, terdengar Leng It-hong telah berkata lebih jauh:

"Secara diam-diam kau telah meninggalkan Hek Seng-thian dan bergabung dengan lohu, hal ini membuktikan kalau ketajaman matamu sungguh mengagumkan, pilihanmu memang sangat tepat, bila persoalan ini berhasil, lohu pasti tidak akan melupakan semua jasamu!"

"Terima kasih banyak atas binaan serta perhatian loya!"

"Dewasa ini, ada begitu banyak jago tangguh yang bermunculan dalam dunia persilatan, dengan kungfu yang dimiliki Hek Seng-thian, paling banter mereka hanya bisa berteriak dipinggiran, mana mungkin punya kesempatan untuk melakukan usaha besar"

Ketika berbicara sampai disitu, Leng It-hong tidak kuasa menahan rasa gelinya lagi, dia segera tertawa terbahak bahak.

"Perkataan loya memang sangat tepat" sahut Sim Sin-pek sambil tertawa pula, "bukan saja mereka tidak akan mampu berbuat apa-apa, bahkan manusia macam Hong Lo-su pun belum tentu mampu menandingi kehebatan ilmu silat yang dimiliki kau orang tua!"

KANG ZUSI

"Bocah cilik sudah pandai jilat pantat" umpat Leng It-hong sambil tertawa, "hehhehehe..... asal kau jujur dan mau bekerja untukku, apa salahnya lohu akan wariskan kepandaian sinkang tersebut kepadamu"

Sim Sin-pek tahu, meski sedang mengumpat padahal hati kecilnya bangga sekali, cepat dia mendesak lebih jauh:

"Asal boanpwee bisa mempelajari satu persen saja kepandaian yang kau orang tua miliki, hatiku sudah akan merasa puas sekali!"

Jilatan pantat ini benar-benar membuat Leng It-hong kegirangan setengah mati, kembali dia tertawa tergelak.

"Bagus, bagus, bagus, selama beberapa hari ini kau pasti sangat lelah, sekarang beristirahatlah dulu, besok masih banyak pekerjaan yang harus kita lakukan"

"Baik, terima kasih atas perhatian kau orang tua"

Pembicaraan yang berlangsung membuat Thiat Tiong-tong kaget bercampur tercengang, kejadian ini sungguh diluar dugaan, dia tidak mengira kalau Leng It-hong sudah bentrok dengan Hek Seng-thian sekalian bahkan secara diam-diam berdiri sebagai pihak lawan.

KANG ZUSI

Sim Sin-pek kembali menghianati gurunya dengan bergabung ke pihak Leng It-hong, dengan kelicikan serta kepintaran Sim Sin-pek, andaikata kekuatan serta daya pengaruh pihak Leng It-hong tidak jauh melebihi Hek Seng-thian sekalian, mana mungkin Sim Sin-pek bersedia bergabung dengannya?

Padahal kelompok Hek Seng-thian didukung oleh Hong Lo-su, kekuatan mereka boleh dibilang sangat tangguh, kalau sekarang posisi Leng It-hong bisa jauh melebihi kelompok mereka, bukankah kejadian ini terasa lebih aneh lagi?

Thiat Tiong-tong merasa sangat keheranan, pikirnya:

"Jangan-jangan Leng It-hong memang memiliki kepandaian silat maha sakti yang dihari biasa jarang diperlihatkan.....ahh tidak mungkin, tidak betul, kalau dilihat caranya bergerak serta sorot matanya, sekalipun kungfu yang dimiliki mungkin lebih tangguh ketimbang Hek Seng-thian, Pek Seng-bu sekalian, kehebatannya juga tidak seberapa, tidak mungkin bisa mengungguli Hong Lo-su, tapi kenapa Sim Sin-pek bersekongkol dengannya.....? aaaah, betul, bisa jadi ada tokoh sakti yang mendukung Leng It-hong, tapi siapa pula orang itu.....?"

Hanya membutuhkan waktu singkat dia telah berhasil menganalisa persoalan ini secara terperinci dan jelas, sekalipun ada selisihpun dia percaya selisihnya tidak terlalu jauh.

KANG ZUSI

Kereta kuda masih berjalan terus tiada hentinya, sambil menarik hawa murninya Thiat Tiong-tong mulai mengatur pernapasan, dalam waktu sekejap dia sudah merasakan tubuhnya enteng bagai kapas.

Ketika semedinya sudah mencapai puncak, dia merasa tubuhnya sudah seolah tidak berada diatas kereta lagi, melainkan berbaring dibalik awan tebal yang empuk, sama sekali tidak terasa letih.

Kereta itu berlarian hampir tiga jam lamanya, waktu itu bintang yang bertaburan di angkasa telah lenyap dari pandangan, ke dua ekor kuda jempolan itupun sudah mengeluarkan buih putih diujung mulutnya.

Thiat Tiong-tong tahu saat ini dia sudah melewati waktu perjumpaannya dengan si iblis jahat, tapi demi keselamatan Im Ceng, terpaksa dia harus mengabaikan semua persoalan untuk semen tara waktu.

Mendadak terdengar Leng It-hong membentak nyaring:

"Berhenti!"

Ketika kereta sudah berhenti, kembali Leng It-hong berkata:

"Kau tetap tinggal disini menjaga keparat she Im itu, jangan teledor, jangan lengah!"

"Kau orang tua tidak usah kuatir"

"Setelah kepergianku nanti, kau baru boleh membebaskan totokan jalan darahnya dan berusaha mententeramkan hatinya"

Sim Sin-pek tertawa.

"Waktu itu dia sedang mabuk berat, bagaimana mungkin tahu kalau jalan darahnya sudah tertotok, asal tecu berbicara satu dua patah kata, tanggung dia akan takluk seratus persen"

KANG ZUSI

"Baik, perhatikan kembang api yang akan kulepas nanti, begitu melihat kembang api, kau segera mengajak orang she-Im itu menyusul ke situ, sebelum melihat kembang api, jangan sekali kali turun dari kereta"

"Baik!"

Cepat Thiat Tiong-tong menaik tubuhnya dan menyembunyikan diri di dasar kereta, terlihat sepasang kaki melangkah turun dari atas kereta, sepasang kaki dengan sepatu rumput yang nyaris terbuka hingga kelihatan seperti bertelanjang kaki saja, tampaknya aneh sekali.

Setelah sepasang kaki yang melangkah turun tadi, tidak nampak orang lain ikut turun dari kereta, diam-diam Thiat Tiong-tong berpikir keheranan:

KANG ZUSI

"Jangan-jangan dia adalah Leng It-hong? Tapi aneh, kenapa macam begitu dandanannya?"

Diambilnya beberapa biji batu dari tanah kemudian disambit ke arah perut ke dua ekor kuda itu, karena kesakitan kedua ekor kuda itu meringkik panjang lalu berlarian ke muka, terjadi kehebohan dan kepanikan.

"apa yang terjadi?" terdengar Sim Sin-pek menegur dari dalam kereta.

"Mungkin kedua ekor kuda itu sedang edan, tidak ada masalah!" jawab sang kusir cepat.

Sementara pembicaraan berlangsung, Thiat Tiong-tong telah manfaatkan saat kekalutan itu untuk menyusup keluar dari tempat persembunyi¬annya, sambil tertawa geli pikirnya:

"Untung Sim Sin-pek sangat penurut dan tidak ikut turun, dengan begitu aku dapat bertindak lebih leluasa"

Bayangan manusia yang sedang bergerak di depan sana adalah seseorang yang mengenakan jubah lebar yang pendek, rambutnya disanggul macam seorang tosu, kakinya mengenakan sepatu rumput dan membawa sebuah keranjang bambu yang besar.

KANG ZUSI

Thiat Tiong-tong semakin tercengang setelah mengetahui orang itu adalah seorang tosu, dia mulai sangsi, dirinya yang salah mengenali suara orang, atau Leng It-hong memang betul-betul sudah menjadi seorang tosu?

Dia tidak berani bergerak kelewat dekat, karena itu hanya mengintil terus agak jauhan, gerakan tubuh tosu itu sangat enteng, dapat dilihat kalau kepandaian yang dimilikinya memang cukup tangguh.

Walaupun saat ini tenaga dalam yang dimiliki Thiat Tiong-tong sangat tangguh, namun dia belum sempat melatih ilmu

meringankan tubuh yang hebat, masih untung hawa murninya cukup sempurna sehingga gerakan tubuhnya lebih enteng.

Setelah menguntit kurang lebih seperminum teh lamanya, lamat-lamat dia mulai mendengar suara deburan ombak dikejauhan sana, disusul terlihatlah cahaya lentera diatas perahu nelayan dibalik kegelapan.

Kehidupan kaum nelayan memang amat susah, fajar belum lagi menyingsing mereka sudah berlayar ke tengah samudra untuk menangkap ikan, titik cahaya lentera diatas perahu justru menimbulkan pemandangan yang mengesankan ditengah kegelapan malam.

KANG ZUSI

Tosu itu masih bergerak terus dengan cepatnya, berjalan menuju ke pesisir.

Tanpa ragu Thiat Tiong-tong mengikuti di belakangnya, dia tahu Im Ceng tidak akan terancam bahaya dalam keadaan seperti ini, satu hal yang membuat perasaan hatinya jadi lega.

Tosu itu bergerak menuju ke sebuah perahu besar yang menggantungkan dua lentera merah ditambah sebuah lentera berwarna hijau, perahu tersebut berlabuh kurang lebih dua kaki dari tepi pantai, dengan sekali lompatan tosu itu langsung meluncur naik ke atas geladak.

"Siapa yang datang?" dari balik ruang perahu terdengar seseorang menegur.

"Leng It-hong!" sahut tosu itu cepat.

Mendengar itu Thiat Tiong-tong segera berpikir:

"Tidak kusangka ternyata Leng It-hong betul betul sudah menjadi seorang pendeta!"

Seandainya berganti orang lain, mereka tentu mengira Leng It-hong bisa menjadi seorang tosu lantaran kecewa dengan perbuatan kedua orang putrinya yang pergi meninggalkan rumah.

Tapi Thiat Tiong-tong yakin Leng It-hong bukan seseorang yang kelewat emosional, dengan cepat diapun menduga kalau tokoh sakti yang mendukung dibelakangnya tentu seorang tosu pula, itulah sebabnya dia pun ikut menjadi seorang tosu.

KANG ZUSI

Pintu perahu dibuka orang, dengan cepat Leng It-hong menyelinap masuk ke dalam ruangan.

Thiat Tiong-tong tidak tahu apakah tubuhnya akan menimbulkan suara sewaktu melompat naik ke atas perahu nanti, dengan perasaan ragu diapun mendekam beberapa saat ditepi pantai sambil mengatur pernapasan, tapi akhirnya diapun ikut melompat naik keatas perahu.

Mau tidak mau pemuda itu harus melompat naik keatas perahu, sebab bila harus menceburkan diri ke dalam air, niscaya pakaiannya akan basah kuyup.

Ternyata ketika menginjak diatas geladak perahu, gerakan tubuhnya sama sekali tidak menimbulkan sedikit suara pun, terbukti ilmu meringankan tubuhnya beberapa tingkat lebih hebat ketimbang Leng It-hong.

Diam-diam Thiat Tiong-tong menghembuskan napas lega, pikirnya:

"Aneh, kalau ditinjau dari kemampuan Leng It-hong, rasanya kepandaian yang dimiliki masih terhitung berimbang dengan kemampuan Hek Seng-thian sekalian, tapi kenapa caranya berbicara justru begitu tekebur? Sungguh aneh"

Seandainya dihari biasa Leng It-hong sudah terbiasa takabur, saat ini Thiat Tiong-tong pasti tidak akan keheranan, tapi setahu pemuda ini, Leng It-hong selalu bersikap tertutup dan tidak pernah menonjolkan diri, hal itulah yang membuat anak muda ini sadar bahwa dibalik kesemuanya itu pasti ada alasan lain.

Sebenarnya tidak ada tempat persembunyian disekeliling ruang perahu itu, masih untung layar perahu belum dinaikkan, tiang layar serta segulung tali besar masih tergeletak diatas geladak, ditambah lagi bayangan gelap yang ditimbulkan layar besar, membuat tempat persembunyiannya saat ini benar-benar tertutup, andaikata tidak diperhatikan dengan seksama, sulit untuk menemukan tempat persembunyian-nya itu.

Thiat Tiong-tong cukup melongok sedikit ke depan, dari celah-celah lubang hawa yang terdapat dibawah wuwungan ruangan, dia dapat melihat dengan jelas pemandangan dalam perahu itu.

Sebuah meja perjamuan sudah disiapkan dalam ruangan, Leng It-hong duduk di bangku utama, sekeliling meja terlihat Hek Seng-thian, Pek Seng-bu, Suto Siau, Seng Toa-nio dan Seng Cun-hau duduk menemani.

Seng Cun-hau kelihatan duduk tidak tenang, sepasang alis matanya yang tebal berkerut kencang, sementara Suto Siau sekalian dengan senyuman gadungannya membujuk Leng It-hong untuk minum arak.

Paras muka Leng It-hong saat itu nampak jauh lebih serius ketimbang diwaktu biasa, tidak jelas dia sedang gusar ataukah merasa gembira.

Thiat Tiong-tong dapat melihat dengan jelas, diatas wajahnya yang kurus kering kini seolah dilapisi oleh selapis hawa hitam, dibawah cahaya lentera, dia nampak sangat menakutkan.

"Ternyata kalian semua pegang janji" terdengar Leng It-hong berkata, "mau menunggu aku ditempat ini"

Sambil tersenyum buru-buru Suto Siau menjawab:

"Setelah menerima undangan dari Leng-heng, mana berani kami datang terlambat?"

"Bagus, bagus....." kembali Leng It-hong tertawa kaku, "tahukah kalian, karena urusan apa kuundang kalian semua berkumpul ditempat ini?"

"Saudara Leng" sambil mengambil sumpit buru-buru Suto Siau menukas, "kau baru datang dari kejauhan, mari makan dan minum arak dulu sebelum membicarakan persoalan utama"

Dia segera menyumpit sekerat daging dan dihantar ke dalam mangkuk yang ada dihadapan Leng It-hong.

KANG ZUSI

Siapa tahu Leng It-hong mendorong sumpit itu sambil ujarnya dingin:

"Belakangan aku sudah tidak mendahar hidangan manusia, sudah kubawa bekalku sendiri, kau tidak perlu repot"

Diambilnya keranjang bambu yang ada dilantai dan diletakkan dihadapannya.

Sambil tertawa sinis Hek Seng-thian segera menyindir:

"Leng-heng, boleh tahu makhluk dewa apa yang kau bawa sebagai teman arak? Apakah siaute punya rejeki untuk ikut menikmatinya?"

Meskipun perkataan itu disampaikan secara halus dan sungkan, namun penuh dengan nada sindiran dan ejekan.

Leng It-hong kontan tertawa terkekeh.

"Hahahaha.....tentu saja ada!"

Setelah membuka penutup keranjangnya, dia tangkap seekor ular belang kemudian disodorkan ke hadapan Hek Seng-thian.

Tidak terlukis rasa kaget Hek Seng-thian menghadapi kejadian itu, buru-buru dia mundur ke belakang, nyaris tubuh berikut bangkunya roboh terjungkal ke belakang.

KANG ZUSI

Ketika ular belang itu ditangkap oleh Leng It-hong, walaupun masih hidup dan menggeliat tiada hentinya namun binatang itu seolah sudah kehilangan tenaga, sama sekali tidak mampu melakukan penyerangan.

Hek Seng-thian benar-benar merasa sangat muak, saking mualnya hampir saja arak dan hidangan yang baru masuk ke dalam perutnya tertumpah keluar lagi.

Sambil tertawa seram terdengar Leng It-hong berkata:

"Inilah makhluk dewa teman arakkku, kalau memang Hek-heng ingin minta jatah, silahkan, ambil saja dan tidak usah sungkan-sungkan, silahkan.....silahkan....."

Sambil berkata, dia sodorkan ular belang itu ke hadapan Hek Seng-thian.

Berubah hebat paras muka Seng Toa-nio sekalian, air muka Hek Seng-thian malah sudah berubah pucat pias, terpaksa sahutnya sambil tertawa paksa:

"Tampaknya siaute.....siaute tidak punya hokki itu, silahkan.....silahkan Leng-heng gunakan sendiri!"

"Kalau begitu aku tidak sungkan-sungkan lagi" sahut Leng It-hong sambil tertawa seram.

Dengan satu hentakan tangan kiri, dia sudah mematahkan kepala ular itu hidup-hidup kemudian dimasukkan ke dalam cawan araknya, sementara tangan kanannya mencengkeram ekor sang ular dan mengulitinya dengan cepat, daging ular yang merah berdarah pun segera muncul didepan mata.

Leng It-hong segera mendongakkan kepalanya dan dengan begitu nikmat dia melahap daging ular merah itu hingga habis.

Semua orang duduk terbelalak dengan mulut melongo, tidak seorang pun bersuara.

"Ehmmm, bagus, nikmat, sedap....." terdengar Leng It-hong bergumam tiada hentinya.

Jangan lagi mereka yang berada dalam ruangan, Thiat Tiong-tong yang bersembunyi diluar jendela pun seketika merasakan bulu kuduknya pada bangun berdiri.

Mendadak terlihat Seng Toa-nio melompat bangun kemudian meluncur keluar dari ruangan dengan kecepatan tinggi.

Thiat Tiong-tong terkesiap, dia sangka Seng Toa-nio telah menemukan tempat persembunyian-nya.

Siapa tahu begitu tiba diluar ruangan, Seng Toa-nio langsung muntah-muntah hebat, bagaimana pun dia adalah seorang wanita, bagaimana mungkin dia bisa menyaksikan orang lain melahap daging ular hidup-hidup, rasa mual yang luar biasa membuatnya tidak sanggup menahan diri lagi.

KANG ZUSI

Menanti Leng It-hong selesai melahap habis daging ular itu, Seng Toa-nio baru berani duduk kembali.

Leng It-hong berlagak seolah tidak melihat semua kejadian itu, dengan santainya dia menyeka mulutnya yang penuh noda darah, lalu katanya sambil tertawa:

"Aku sudah melahap hidanganku, mari sekarang kita membicarakan masalah utama"

"Tentu saja, tentu saja....." kata Suto Siau sambil tertawa paksa, dia segera melirik sekejap ke arah Pek Seng-bu.

Mendadak Pek Seng-bu bertanya:

"Apakah kepala ular itu juga bisa dimakan?"

Leng It-hong mengerling sekejap ke arahnya tanpa menjawab, dia mengangkat cawan araknya lalu meneguk isi cawan berikut kepala ular itu ke dalam mulutnya, bagaikan sedang makan kacang goreng saja dia mengunyah kepala ular itu dengan penuh kenikmatan.

Thiat Tiong-tong yang melihat kejadian itu segera berpikir lagi dengan perasaan terkesiap:

"Belakangan ini Leng It-hong pasti sudah memplajari sejenis ilmu beracun yang maha sakti sehingga santapan hariannya pun berubah dari hidangan biasa menjadi makhluk-makhluk beracun, jelas ini bertujuan untuk meningkatkan sifat racun didalam tubuhnya. Tidak heran kalau selapis hawa hitam selalu menyelimuti wajahnya, sesat betul kepandaian semacam ini, entah dia belajar dari mana?"

Dari lima orang yang hadir dimeja perjamuan, ada empat diantaranya segera membuang muka begitu menyaksikan cara makan Leng It-hong, hanya Seng Cun-hau seorang tetap duduk tidak bergerak di posisinya semula.

Sambil menyeringai tertawa kembali Leng It-hong berkata:

"Kepala ular itu bisa dimakan, tentunya saudara Pek sudah tahu bukan sekarang?"

"Ta.....tahu" jawab Pek Seng-bu tergagap.

"Kalau memang sudah tahu, mari kita....."

Belum habis ia berkata, Suto Siau sudah menjawil Hek Seng-thian dari bawah meja. Hek Seng-thian pun segera berkata:

"Bo.....boleh tahu apa lagi isi keranjang bambu milik saudara Leng....."

Hingga kini rasa ngeri dan mualnya masih belum hilang seratus persen, tidak heran perkata-annya tidak jelas.

"Ada apa?" Leng It-hong tertawa seram, "apakah saudara Hek juga ingin minta bagian?"

"Bukan.....bukan..... siaute hanya ingin tahu saja"

"Hahahaha.....baik, kalau ingin bertanya, cepat tanyakan"

Walaupun sedang tertawa tergelak, paras mukanya sama sekali tidak melintas secerca senyuman pun, Thiat Tiong-tong yang melihat dari atas tentu saja dapat melihat dengan jelas sekali.

Ternyata dorongan Suto Siau dibawah meja tadi meski tidak terlihat oleh Leng It-hong, namun Thiat Tiong-tong dapat

menyaksikan dengan jelas sekali, seakan menyadari akan sesuatu segera pikirnya:

"Ternyata Suto Siau sekalian sengaja sedang mengulur waktu, tampaknya mereka sedang menanti kedatangan seseorang hingga selalu berusaha mencegah Leng It-hong menyinggung masalah utama"

Semula dia sangka Leng It-hong belum tentu mengetahui hal ini, tapi sesudah melihat perubahan sikap kakek itu, dia segera mengerti bahwa Leng It-hong sesungguhnya sudah memperkirakan hal itu. Melihat pertikaian yang terjadi diantara kelompok itu, diam-diam Thiat Tiong-tong merasa amat girang.

Tampak Leng It-hong mendongakkan kepala¬nya tertawa tergelak, menggunakan kesempatan itu Suto Siau sekalian saling mengedipkan mata memberi tanda, menanti Leng It-hong menghenti¬kan tertawanya, Suto Siau sekalian pun ikut duduk dengan rapi.

Dengan pandangan dingin Leng It-hong menyapu sekejap wajah Suto Siau sekalian, tiba-tiba dia bertanya:

"Kalian berencana hendak mengulur waktu sampai kapan sebelum kita bisa bicara serius?"

"Siaute semua tidak tahu urusan serius apa yang hendak Leng-heng bicarakan, mana mungkin sengaja mengulur waktu?" sahut Suto Siau cepat.

"Betul-betul tidak tahu?" tanya Leng It-hong sambil menyeringai seram.

"Siaute mana berani berbohong....."

Sekali lagi Leng It-hong mendongakkan kepala¬nya tertawa keras.

"Aku Leng It-hong sudah puluhan tahun hidup malang melintang dalam dunia persilatan, pertempuran macam apapun pernah kujumpai, tidak disangka pada hari ini masih ada orang memandangku sebagai orang goblok!"

KANG ZUSI

Suto Siau tidak sanggup menahan diri, paras mukanya berubah hebat, tegurnya:

"Apakah saudara Leng tidak merasa kalau perkataanmu sedikit kelewatan? Selama ini siaute selalu menaruh hormat kepadamu, kenapa saudara Leng malah berkata begitu!"

Leng It-hong seketika menghentikan gelak tertawanya, sambil menggebrak meja teriaknya:

"Kalau tidak berkata begitu, apa lagi yang mesti kulakukan? Dalam gudang penyimpanan di benteng Han hong po

tersimpan berjuta tahil emas murni, bukankah kalian yang telah merampoknya?"

"Emas apa?" Suto Siau berlagak bingung, setelah memandang sekejap sekeliling tempat itu, lanjutnya, "saudara Hek, saudara Pek, Seng Toa¬ nio, apakah kalian pernah melihat uang emas milik saudara Leng?"

Hek Seng-thian, Pek Seng-bu serta Seng Toa-nio serentak menggelengkan kepalanya berulang kali, serunya hampir berbareng:

"Uang emas apa?"

Walaupun mereka pun berusaha meniru lagak Suto Siau, sayang kelicikan mereka tidak setara dengan Suto Siau, bukan saja mereka tidak bisa meniru secara benar bahkan kelihatan sangat menggelikan.

Perlahan-lahan Leng It-hong berkata:

"Ada segerombol bajingan yang punya mata tidak berbiji, menggunakan kesempatan disaat aku tidak ada di benteng ternyata telah merampok berjuta tahil emas murni dari gudangku, aku sangka itu perbuatan kalian semua....."

"Saudara Leng tentu salah paham" sela Suto Siau cepat sambil tertawa paksa.

Leng It-hong sengaja berkerut kening, katanya:

"Tapi kalau bukan perbuatan kalian, siapa pula yang melakukan? Jangan-jangan perbuatan dari kawanan bajingan cecunguk yang tidak tahu malu?"

Seng Cun-hau yang selama ini hanya duduk termenung tiba-tiba melompat bangun, teriaknya:

"Tak usah mengumpat lagi, aku Seng Cun-hau yang telah mengambil uang emasmu itu!"

Berubah paras muka Seng Toa-nio, teriaknya:

"Hau-ji, kau.....kau sudah edan?"

Kembali Leng It-hong tertawa keras, ujarnya:

"Bagaimana pun Seng Cun-hau berani berbuat berani bertanggung jawab, tapi pengakuanmu apa tidak kelewat bodoh? Sudah jelas ada otak lain yang menjadi motornya, kenapa tanggung jawab mesti dilimpahkan ke pundakmu sendiri"

"Semua perbuatan itu kulakukan seorang diri, tentu saja aku seorang yang akan bertanggung jawab" jawab Seng Cun-hau dengan suara dalam.

"Benar hanya kau seorang?" Leng It-hong mulai menarik wajahnya.

"Benar!"

"Kalau begitu lohu patut memberi pelajaran kepadamu!" seru Leng It-hong sambil bangkit berdiri, perlahan-lahan dia merentangkan telapak tangannya yang kurus kering bagai bambu.

Telapak tangannya yang memang berwarna hitam, tiba-tiba memancarkan selapis hawa hitam yang nyaris tidak terpandang dengan mata telanjang.

Dalam sekilas pandang semua orang sudah tahu kalau telapak tangannya telah terlatih dengan semacam ilmu beracun yang sangat menakutkan, meski Seng Cun-hau tidak gentar menghadapinya, namun Seng Toa-nio dengan wajah berubah segera berteriak:

KANG ZUSI

"Tunggu sebentar!"

"Kenapa?" jengek Leng It-hong sambil melirik, "jangan-jangan kaupun ikut mengambil bagian?"

Seng Toa-nio tidak menanggapi pertanyaan itu, sebaliknya malah berteriak keras:

"Suto Siau, Hek Seng-thian, Pek Seng-bu, kalian sudah melihat putraku tampil mengakui perbuatan itu, masa kalian semua masih bisa duduk dengan begitu santainya?"

Benar saja, Suto Siau sekalian tidak bisa duduk lagi dengan tenang, satu per satu mereka berseru sambil tertawa:

"Seng Toa-nio, buat apa kau mesti cemas, cepat atau lambat akhirnya toh kami akan mengatakannya kepada saudara Leng"

"Hahahaha.....ternyata kalian semua pun tidak malu disebut lelaki sejati!" Leng It-hong tertawa tergelak.

Jelas maksud dari perkataan itu adalah mengumpat mereka sebagai bukan lelaki sejati.

"Tanpa seijin Leng-heng, kami telah mengang¬kut semua uang emas milikmu, ini disebabkan kami pun tahu, asal dapat memberikan alasan yang tepat, niscaya saudara Leng pun akan menyetujuinya" ujar Suto Siau kemudian.

KANG ZUSI

Bicara sampai disitu, dia melirik Hek Seng-thian sekejap.

Dengan cepat Hek Seng-thian melanjutkan:

"Kami berpendapat, pada akhirnya Leng-heng pun pasti akan menyetujui langkah yang kami ambil, jadi diambil duluan pun tidak menjadi masalah!"

"Maka kami pun mengangkut dulu semua uang emas itu" Pek Seng-bu menambahkan.

Leng It-hong kembali mendongakkan kepala-nya tertawa tergelak:

"Hahahaha..... menggelikan, sungguh menggelikan, tidak disangka ternyata kalian bertiga jauh lebih memahami jalan pikiran lohu ketimbang diriku sendiri!"

Setelah berhenti tertawa, hardiknya:

"Apa alasannya? Cepat katakan!"

Sesudah berbatuk beberapa saat, kata Suto Siau:

"Selama puluhan tahun, walaupun berulang kali Perguruan Tay –ki bun menuntut balas terhadap kita lima keluarga besar, namun setiap kali selalu mundur dengan menderita kekalahan besar, tahukah Leng-heng apa sebabnya?"

KANG ZUSI

"Karena kepandaian silat yang kita miliki jauh lebih tangguh ketimbang mereka, hingga setiap kali berhasil mengalahkan mereka"

"Kelihatannya saudara Leng sedang bergurau" ucap Suto Siau sambil tertawa dingin, "padahal kita semua tahu kalau ilmu silat yang dimiliki kita lima keluarga besar sesungguhnya masih ketinggalan bila dibandingkan dengan kungfu Perguruan Tay ki bun"

"Perkataanmu memang tidak salah, khususnya karena dari lima keluarga besar terlalu banyak manusia pengecut yang takut mati, bagaimana mungkin bisa dibandingkan dengan keperkasaan serta keberanian lawan!"

Suto Siau berlagak seolah tidak mendengar, ujarnya lebih lanjut:

"Sebetulnya siaute sendiripun tidak jelas apa sebabnya pihak yang lemah bisa mengalahkan pihak yang kuat, sampai kemunculan Perguruan Tay ki bun untuk kesekian kalinya, sesuai pesan terakhir ayahku, siaute pun membuka sepucuk surat wasiatnya, setelah siaute baca isinya baru ketahuan sebab musabab yang sesungguhnya..... bicara sampai disini, tentunya saudara Leng keheranan bukan, kenapa dalam persekutuan lima rejeki hanya keluarga Suto yang mengetahui sebab musababnya sementara orang lain tidak tahu....."

"Benar, lohu memang sedang keheranan"

"Meskipun sekarang persekutuan lima keluarga dikomandani saudara Leng, tapi dimasa lampau mendiang ayahkulah yang menjadi bengcu dan persekutuan lima rejeki"

"Perkataanmu kelewat sungkan, dalam perbagai hal kalian selalu mengelabuhi aku Leng It-hong, dengan cara mengelabuhi inikah kalian mengangkat aku sebagai ketuamu?"

Kembali Suto Siau berlagak seolah tidak mendengar, terusnya:

"Dulu, kebanyakan mendiang ayahku seorang yang merencanakan siasat untuk memukul mundur serangan

musuh, karena itu ayahku lah yang meninggalkan surat wasiat itu, sementara mendiang ayahku berpesan, surat wasiat itu baru boleh dibuka jika pihak Perguruan Tay ki bun melancarkan serangan kembali, karena isi surat itu adalah cara untuk menanggulanginya"

Hek Seng-thian menghela napas panjang, katanya pula:

"Cara kerja Suto cianpwee memang selalu cermat dan berhati hati, suatu ketelitian yang jarang bisa dilampaui orang lain. Karena dia orang tua kuatir rahasia dibalik kesemuanya ini ketahuan orang, maka hanya dia seoranglah yang bertanggung jawab meninggalkan surat wasiat itu, bahkan menentukan kalau surat tersebut baru boleh dibuka jika pihak Perguruan Tay ki bun menyerang lagi dimasa mendatang. Semua tindakan ini dilakukan agar rahasia ini tidak sampai terbongkar dan ketahuan orang luar"

Dia kuatir Leng It-hong tidak memahami kebaikan dari tindakan tersebut, maka penjelasan itu diutarakan diiringi helaan napas panjang.

Siapa tahu Leng It-hong segera tertawa, katanya:

"Kenapa rencana kita untuk memukul mundur serangan musuh harus dijaga kerahasiaannya, apakah semua rencana tersebut merupakan siasat yang malu ketahuan orang?"

Ternyata jawaban dari Suto Siau sangat tepat, terdengar dia menghela napas panjang seraya berkata:

"Saudara Leng, terus terang saja rencana besar yang dipersiapkan mendiang leluhur persekutuan lima keluarga untuk memukul mundur musuh memang sedikit memalukan"

Dengan menyinggung soal "mendiang leluhur persekutuan lima keluarga besar", secara otomatis dia telah menyertakan leluhur Leng It-hong didalam hal tersebut, tentu saja Leng It-hong tidak bisa marah karena soal 'memalukan' memang dia sendiri yang kemukakan.

Diam-diam Thiat Tiong-tong tertawa geli, tapi pikirannya juga dengan perasaan keheranan:

"Ternyata berulang kali lima keluarga besar berhasil mengungguli Perguruan Tay ki bun bukan dikarenakan kungfu mereka yang lebih hebat, tapi rencana busuk apa yang telah mereka persiapkan?"

Tanpa terasa diapun pasang telinga dan mendengarkan dengan lebih seksama.

Terdengar Suto Siau berkata:

"Ternyata sejak dulu, setiap kali menghadapi penyerbuan dari Perguruan Tay ki bun, pihak persekutuan lima keluarga besar selalu memohon bantuan orang lain. Kalau kita analisa

kembali, pihak Perguruan Tay ki bun selalu memandang serius masalah balas dendam, mereka selalu menyerang tanpa memperdulikan keselamatan sendiri, ditambah lagi orang orang Perguruan Tay ki bun hampir semuanya pemberani, perkasa dan rata-rata berkungfu tinggi, sebaliknya kita lima keluarga besar jarang bergaul diwaktu biasa, belum tentu ada jago persilatan yang sudi membantu pihak kita dengan mengambil resiko bermusuhan melawan Perguruan Tay ki bun.

"Untungnya kejadian dikolong langit tidak selalu berlangsung secara wajar, dalam dunia persilatan justru terdapat sebuah partai besar yang khusus membantu lima keluarga kita untuk memusuhi Perguruan Tay ki bun, anggota perguruan ini bukan saja misterius sepak terjang¬nya, selain berkungfu hebat sikap mereka turun temurun pun selalu tidak berubah. Asal Perguruan Tay ki bun datang mencari balas terhadap persekutuan lima keluarga, dan kita mengirim orang untuk minta bantuan, mereka tidak pernah menampik permintaan kita, yang lebih hebat lagi adalah anggota perguruan tersebut tidak pernah mencari nama, kedudukan maupun jasa, anggota perguruan mereka yang dikirim tidak segan menurunkan derajat sendiri dengan bergabung dalam anak buah kita semua.

"Selama puluhan tahun, setiap kali Perguruan Tay ki bun datang menuntut balas maka anggota perguruan itulah yang menggembur mundur serbuan itu, jangankan dunia persilatan tahu rahasia ini, bahkan pihak Perguruan Tay ki bun sendiripun selalu menyangka jago-jago lima keluarga besar yang telah berhasil memukul mundur mereka, akibatnya mereka menilai kelewat tinggi atas kemampuan dari lima keluarga besar. Itulah sebabnya ketika mereka datang menyerbu lagi kali ini, begitu melihat lima keluarga besar menyambut serbuan mereka dengan sepenuh tenaga, mereka langsung kabur terbirit-birit!"

Berbicara sampai disitu Suto Siau baru meng¬hentikan kata-katanya sambil menarik napas panjang.

"Kalau begitu jika pihak Perguruan Tay ki bun tidak menarik diri waktu itu maka pertempuran berdarah yang berlangsung akan berakibat kita lima keluarga besar punah seratus persen?" tanya Leng It-hong.

"Aaaai, meski memalukan, memang begitulah dalam kenyataan" ucap Suto Siau.

Kemudian setelah menghela napas panjang, terusnya:

"Bukan cuma begitu, bahkan nama serta posisi kita lima keluarga besar dalam dunia persilatan pun sebagian besar diperoleh karena jasa serta perjuangan anggota perguruan itu,

inilah alasannya kenapa mendiang leluhur kita selalu merahasiakan kejadian ini, meski anak kandung sendiripun kalau bukan terdesak, tidak mungkin mereka membocorkan rahasia itu. Sebaliknya orang-orang dari perguruan itupun selalu datang tanpa suara, pergi pun tanpa bicara, belum pernah mereka membicarakan masalah ini kepada siapa pun"

Tiba-tiba Hek Seng-thian ikut bicara:

"Meskipun kejadian ini memang cukup memalukan, tapi meski memalukan pun kita tetap harus melakukannya, bukan begitu saudara Leng?"

Leng It-hong hanya mendengus dingin sebagai jawaban.

Kembali Suto Siau berkata:

"Dalam surat wasiat itu, mendiang ayahku telah menjelaskan secara terperinci bagaimana caranya melakukan hubungan kontak dengan perguruan itu, beliau minta siaute berkunjung ke sana. Tapi perguruan ini meski tidak mencari nama dan kedudukan, mereka sangat menyukai barang-barang berharga. Jika menginginkan bantuan mereka, kita mesti persembahkan berjuta tahil emas sebagai upetinya"

"Oleh sebab itu kaupun merampok uang emasku untuk dipersembahkan kepada mereka" sela Leng It-hong.

Suto Siau menghela napas panjang.

"Demi keselamatan anggota keluarga kita semua, mau tidak mau terpaksa siaute harus berbuat demikian, kalau bukan keadaan mendesak tidak nanti akan kulakukan hal semacam ini, jadi tolong Leng-heng sudi memakluminya, apalagi...."

Setelah tertawa getir, lanjutnya:

"Apalagi waktu itu Leng-heng tidak berada dalam benteng, sekalipun siaute ingin menjelaskan dulu duduknya persoalan, apa mau dibilang kalau tidak ketahuan dimana kau berada"

"Yaa, waktu itu keadaan mendesak dan tidak bisa ditunda lagi" sambung Hek Seng-thian pula, "terpaksa kamipun memutuskan untuk bertindak dulu baru bicara belakangan, apalagi kamipun sadar kalau Leng-heng tidak bakalan pelit dalam hal semacam ini"

"Hmmm hmmm.....jadi kalian anggap aku Leng It-hong adalah seorang dermawan yang baik hati? Padahal akupun sama seperti kalian, paling sayang dengan uang emas milik sendiri!"

"Saudara Leng sedang bergurau....."

Leng It-hong segera menarik wajahnya, dengan suara berat katanya lagi:

"Aku ingin bertanya kepadamu, kalau memang waktu itu keadaan sangat mendesak, kenapa kalian tidak menggunakan harta sendiri sebagai upeti, kenapa malah merampok uang milikku?"

"Soal ini..... soal ini....." Hek Seng-thian tertegun dan gelagapan.

"Ini dikarenakan siaute sekalian benar-benar tidak memiliki uang emas yang bisa dipersembah¬kan"

"Hahahaha..... menggelikan, sungguh menggelikan, kalau dibilang benteng keluarga Seng tidak memiliki sisa harta, lohu mah masih percaya sebab Cun-hau memang sangat dermawan sehingga banyak hartanya disumbangkan kepada orang lain, sekalipun usaha yang dimiliki Seng Toa-nio lebih besarpun, hartanya tetap sudah berkurang banyak, tapi....."

Setelah tertawa dingin berulang kali, lanjutnya:

"Tapi kalau dibilang peternakan Lok-jit dan perusahaan ekspedisi Thian-bu piaukiok ikut jatuh miskin.....hehehehe..... sungguh bikin orang tidak percaya!"

Suto Siau kembali tertawa getir.

"Biarpun sekilas pandang usaha kami nampak makmur, padahal....."

"Sudah, tidak usah banyak bicara lagi" bentak Leng It-hong keras, "lohu paling benci melihat orang berlagak sok kere"

"Bila Leng-heng bisa memaklumi, hal ini lebih bagus lagi" kata Suto Siau dengan wajah tidak berubah.

"Aku ingin bertanya lagi kepadamu, kalau memang alasan perbuatan kalian begitu masuk diakal dan bisa dipertanggung jawabkan, kenapa setelah kejadian kalian tidak pernah menyinggung dihadapanku bahkan secara licik dan munafik berusaha berkelit? Hmmm, hmmm, kalau bukan gara-gara Cun-hau tidak bisa menahan diri, sampai sekarang pun belum tentu kalian mau mengakuinya!"

"Soal ini..... soal ini....." Suto Siau jadi gelagapan, walaupun licik dan banyak akal, dia dibikin tergagap juga oleh pertanyaan Leng It-hong itu sehingga untuk sesaat tak sanggup menjawab.

"Hmm, baiklah" ujar Leng It-hong lebih jauh, "jikalau kau tidak sanggup menjawab, biar lohu yang membantumu menjawab!

"Pertama, perguruan misterius yang kau maksudkan tidak lain adalah si Peluru angin Hong Lo-su dari kelompok Bi lok hu.

"Kedua, sewaktu kalian merampok uang emasku guna minta bantuan kepadanya, dia sama sekali tidak turun tangan sendiri melainkan hanya mengirim ke dua orang muridnya.

"Ketiga, orang itu bernama So Huan, biasanya suka berdandan seorang siucay muda, orangnya romantis dan jago pemogoran, tapi dia sama sekali tidak pandang sebelah mata pun terhadap kalian semua"

Ketika sekaligus dia dapat menyebut ke tiga hal tersebut, paras muka Suto Siau sekalian kontan berubah hebat.

Sambil bertepuk tangan memuji, seru Suto Siau cepat:

"Tidak kusangka ternyata ketajaman pendengaran Leng-heng sangat mengagumkan, hehehe... hahahaha..... sungguh membuat siaute sekalian merasa sangat kagum"

KANG ZUSI

Sekalipun sedang tertawa keras namun nada suaranya justru amat tidak sedap didengar.

Leng It-hong mendengus dingin, lanjutnya:

"Ketika mengetahui Hong Lo-su tidak datang sendiri, sebenarnya perasaan kalian sangat kecewa, tapi setelah melihat So Huan memamerkan kemampuannya dan ternyata memang cukup tangguh, perasaan kalian pun kembali diliputi rasa girang, dalam perkiraan kalian, cukup mengandal¬kan So

Huan seorang pun sudah lebih dari cukup untuk menghajar Perguruan Tay ki bun habis-habisan.

"siapa tahu belum sampai So Huan bertarung melawan para jago dari Perguruan Tay ki bun, dia sudah keok duluan ditangan seorang gadis tidak ternama dari sebuah dusun pandai besi, bahkan menderita kekalahan yang parah.

"Maka kalian pun kembali gugup, tapi saat itulah So Huan bertepuk dada dengan berjanji, apa pun caranya dia akan mengundang kehadiran gurunya, Hong Lo-su.

"Ternyata janjinya bukan hanya janji kosong, Hong Lo-su betul-betul sudah munculkan diri.

"Waktu itu, entah apa sebabnya lelaki berkaki telanjang dari Perguruan Tay ki bun ternyata sudah datang ke daratan Tionggoan, dengan tampang serta perawakan tubuhnya yang istimewa, tentu saja kemunculannya menarik perhatian orang banyak, jejaknya segera ketahuan para piausu dari perusahaan Thian-bu piaukiok, ketika mendapat kabar itu dan sewaktu kalian sedang berunding bagaimana cara menanggulanginya, ternyata Hong Lo-su ikut mendengar berita itu, maka diapun turun tangan sendiri untuk membekuknya, yang lebih hebat lagi ternyata dia dengan menggunakan ilmu pembetot sukma Si-hun thay hoat berhasil melenyapkan kesadarannya, seorang lelaki gagah berani pun

berubah jadi seorang budak dan tanpa syarat tunduk dibawah perintah Hong Lo-su!

"Kejadian inipun membuat kalian takluk seratus persen atas pekerkasaan Hong Lo-su.

"Ketika So Huan hendak naik gunung untuk minta bantuan gurunya, secara tidak disengaja kalian berhasil membekuk Sui Leng-kong, kalian pun berencana hendak menggunakan Sui Leng¬kong sebagai sandera untuk memaksa Thiat Tiong-tong tunduk pada perintah kalian.

"Tatkala Thiat Tiong-tong hampir saja tunduk pada ancaman, siapa tahu muncul seorang manusia aneh yang berilmu tinggi, bukan saja dia berhasil mengusir kalian semua, malah berhasil pula merebut Sui Leng-kong.

KANG ZUSI

"Maka kalian pun melaporkan kejadian ini kepada Hong Lo-su, tampaknya Hong Lo-su tahu dengan jelas asal-usul manusia aneh itu tapi belum pernah mengungkitnya dihadapan kalian.

"Rupanya hal ini dikarenakan dia punya maksud tujuan tertentu terhadap manusia aneh itu, kelihatannya saja dia sedang bekerja untuk kalian, padahal dia sedang berusaha untuk diri sendiri. Sungguh mengenaskan, ternyata tidak seorangpun diantara kalian yang tahu ke mana perginya manusia aneh itu.

"Tidak disangka pada saat yang bersamaan Kiu cu Kui bo kakak beradik sedang menyebar undangan atas nama manusia aneh itu, kalian pun kebetulan memperoleh undangan tersebut.

"Dalam girangnya Hong Lo-su pun mengajak kalian menyerbu ke sana, kalian sangka dengan mengandalkan kungfu yang dimiliki Hong Lo-su, segala sesuatunya akan berjalan dengan lancar.

"Siapa tahu diluar langit masih ada langit, biarpun kungfu yang dimiliki Hong Lo-su sangat hebat, ternyata masih ada orang lain yang memiliki kungfu jauh lebih hebat dari kemampuannya.

KANG ZUSI

"Ditempat itulah kalian benar-benar terbuka matanya, selain bertemu dengan permaisurinya Kaisar malam, kalian pun telah bertemu dengan putra kaisar malam serta si sambaran petir Coh Sam-nio sekalian, tokoh-tokoh silat yang dihari biasa jarang bisa dijumpai.

"Khususnya kawanan gadis suci berbaju hitam yang mengaku sebagai utusan langit, sepak terjang mereka membuat kalian makin tercengang, apalagi setelah melihat manusia macam Coh Sam-nio dan Hong Lo-su pun tidak berani mencari gara-gara dengan mereka, akibatnya kalian

pun tidak bisa berbuat banyak ketika melihat orang-orang itu menolong Thiat Tiong-tong.

"Kemajuan ilmu silat Thiat Tiong-tong yang begitu pesat pun tidak pernah kalian mimpikan sebelumnya, kalau dulu dia hanya prajurit yang pernah keok ditangan kalian maka hari itu kalian berlima lah yang dihajar hingga amat mengenas¬kan.

"Hasil pertarungan di bukit Lau-san adalah Coh Sam-nio dan Hong Lo-su kabur ketakutan, So Huan mampus ditempat itu sementara Kiu cu Kui¬ bo kakak beradik beserta anak buahnya diboyong pulang semua ke pulau Siang cun-to oleh rombongan wanita suci itu.

"Keadaan kalian pun tentu saja amat menge¬naskan, tapi melihat Thiat Tiong-tong sekalian masih berada diatas bukit, kalian pun enggan melepaskannya dengan begitu saja, maka diputuskan untuk menunggu dibawah bukit.

"Sehari kemudian ternyata Hong Lo-su muncul lagi di bukit Lau-san, tampaknya kedatangannya kali ini disertai bala bantuan yang tangguh, maka diapun berkoar-koar menantang bertarung.

"Siapa tahu ratu dari kaisar malam, putra kaisar malam beserta Thiat Tiong-tong dan Sui Leng-kong sekalian telah bersembunyi didalam ruang rahasia, umpatan Hong Lo-su nyaris tidak terdengar mereka.

"Ketika gagal menemukan jejak orang-orang itu, kalian pun segera melepaskan api dan membakar istana itu hingga rata dengan tanah, sementara harta kekayaannya kalian rampok habis habisan.

"Dalam kejadian ini kalian berhasil mengelabuhi Hong Lo-su, kalian pun tidak ingin ada orang lain yang tahu akan rahasia ini, sebab makin banyak yang tahu berarti harta rampokan itu harus dibagikan lebih banyak.

"Begitu juga ketika kalian merampok uang emas milikku, kalian sangka karena punya alasan yang cukup kuat maka lohu pasti tidak bisa banyak membantah.

"Tapi setelah memperoleh hasil rampokan yang terakhir, kalian pun segera berubah pikiran, kalian berencana mengembalikan uang milikku seandai¬nya lohu tahu akan keadian ini.

"Maka dengan segala tipu daya kalian pun berusaha mengelabuhi lohu, siapa tahu justru lohu telah berhasil menyelidiki kejadian ini dengan sejelas jelasnya"

Bicara sampai disitu diapun mendongakkan kepalanya tertawa seram, jengeknya:

"Suto Siau, Hek Seng-thian, apakah perkataan¬ku ada yang salah?"

Sementara itu Suto Siau sekalian sudah berdiri dengan wajah hijau membesi, penjelasan itu membuat mereka semakin terkesiap, untuk sesaat mereka hanya bisa berdiri tertegun dengan mata terbelalak dan mulut melongo, wajahnya semakin memucat bagai mayat.

Siapa pun tidak menyangka kalau Leng It-hong dapat membongkar semua rahasia besar mereka sedemikian jelasnya, bahkan seolah-olah dia ikut hadir didalam semua peristiwa ini. Satu kejadian yang mimpi pun tidak pernah mereka duga.

Begitu pula dengan Thiat Tiong-tong yang bersembunyi diluar ruang perahu, tubuhnya nyaris terjatuh dari tempat persembunyian.

KANG ZUSI

Penuturan dari Suto Siau membuatnya tercengang, dia tidak menyangka kalau kekalahan yang diderita Perguruan Tay ki bun selama puluhan tahun terakhir bukan dikarenakan kungfu mereka kalah dibandingkan persekutuan lima keluarga, sebaliknya mereka justru kalah ditangan perguruan yang dipimpin Hong Lo-su.

Rahasia besar ini betul-betul telah menipu Perguruan Tay ki bun selama banyak tahun, menipunya habis habisan.

Walaupun Thiat Tiong-tong merasa sedih bercampur gusar, anehnya ternyata diapun merasa girang, sebab dia tidak

mengira kalau rahasia yang begitu besar dapat terdengar olehnya tanpa sengaja.

Sekali pun sebagian besar dari penuturan Leng It-hong itu melibatkan pula dirinya, dimana dia bahkan langsung berada ditempat kejadian, namun liku-liku dibalik semua peristiwa itu sama sekali tidak terduga olehnya.

Khususnya mengenai tertangkapnya lelaki berkaki telanjang, kepergian Kiu cu Kui bo sekalian, sebab musabab kenapa Hong Lo-su memusuhi Perguruan Tay ki bun serta siapa yang telah membakar serta merampok istana di bukit Lau-san.....

Padahal semua rahasia itu merupakan rahasia yang wajib diketahui olehnya walau dengan mengorbankan nyawanya sekalipun, tidak di¬sangka saat ini Leng It-hong telah menjelaskan semua kepadanya, tanpa bayaran bahkan tanpa pengorbanan apa pun.

Inilah yang disebut: dicari sampai sepatu jebol pun tidak ketemu, tanpa membuang tenaga segalanya langsung ditemukan. Dia harus berterima kasih kepada Leng It-hong, khususnya terhadap Sim Sin-pek.

Dia sudah menduga, semua rahasia besar ini pasti diketahui Leng It-hong dari pengakuan Sim Sin-pek, dan

hanya manusia macam Sim Sin-pek saja yang mengetahui begitu banyak rahasia dari Suto Siau sekalian.

Kini tinggal satu masalah yang belum diketahui Thiat Tiong-tong, siapakah pembantu yang diundang Hong Lo-su secara diam-diam? Tapi satu hal dia tahu pasti, kungfu yang dimiliki orang itu pasti luar biasa hebatnya.

"Da....darimana kau.... kau bisa tahu semua kejadian ini?" tanya Hek Seng-thian dengan nada gemetar.

"Hmmm...hmmm..... kalau tidak ingin orang lain tahu, janganlah kau lakukan!" sahut Leng It-hong sambil tertawa dingin.

KANG ZUSI

"Tapi.....tapi.... dalam peristiwa ini....."

"Hek-heng tidak perlu banyak bertanya lagi" tukas Suto Siau tiba-tiba dengan suara dalam, "masa kau masih belum bisa menduga, siapa yang telah membocorkan semua rahasia ini kepada Leng-heng?"

"Siapa orang itu?" berubah paras muka Hek Seng-thian.

"Hmm, kecuali murid kesayanganmu itu, ada siapa lagi!"

"Ternyata bajingan itu....." teriak Hek Seng-thian gusar, dia melirik Leng It-hong sekejap, tiba-tiba tambahnya sambil tertawa terkekeh, "Sin-pek, dia memang anak pintar, penjelasan yang bagus sekali, sebetulnya siaute sekalian

memang sedang kebingungan bagaimana caranya menjelaskan peristiwa ini kepada Leng-heng, ternyata bocah itu mengerti kesulitan gurunya dengan membeberkan dulu masalahnya kepada saudara Leng, hahahah ..... bagus, bagus sekali....."

Kalau Suto Siau termashur karena kelicikan hatinya, maka kecepatan Hek Seng-thian berubah sikap jauh diluar dugaan siapa pun.

Leng It-hong kembali mendongakkan kepalanya tertawa keras.

"Hek Seng-thian!" jengeknya, "kejadian sudah berkembang jadi begini, buat apa kau mesti menipu orang membohongi diri sendiri, memangnya kau sangka aku Leng It-hong hanya seorang bocah usia tiga tahun yang bisa dibohongi secara mudah?"

Lantaran malu Hek Seng-thian jadi naik pitam, sambil menggebrak meja teriaknya:

"Leng-heng, kau sangka aku Hek Seng-thian betul-betul takut kepadamu? Hmm, kalau bukan lantaran mengingkat kita pernah punya hubungan dimasa lalu, kau kira aku mau mengalah terus"

"Kalau tidak mengalah lantas kenapa?" ejek Leng It-hong tanpa berubah muka.

Perlahan-lahan Suto Siau berkata pula:

"Perkataan saudara Hek ada benarnya juga, kalau tidak..... hahahaha..... masa sepuluh pasang kepalan tangan takut dengan sepasang tanganmu!"

"Hahahaha..... sepuluh pasang kepalan tangan....." Leng It-hong tertawa seram.

Kebetulan waktu itu ada seorang lelaki berbaju hitam berjalan lewat di samping Leng It-hong sambil membawa sepoci arak, tiba-tiba Leng It-hong menepuk bahu lelaki itu perlahan, sapanya sambil tertawa:

"Apa kabar? Baik-baik kau?"

"Baik....." jawab lelaki itu tertegun dan kebingungan.

Baru selesai dia menjawab, tiba-tiba sekujur tubuhnya gemetar keras, "Braaaak!" poci arak yang berada dalam genggamannya terlepas dari genggaman dan hancur berantakan dilantai.

Lelaki itu adalah seorang piausu dari perusahaan ekspedisi Thian bu piaukiok, ketika Hek Seng-thian menyaksikan anak buahnya gugup, dengan cepat dia melompat bangun sambil membentak gusar:

"Budak yang pingin mampus, cepat dibersihkan lalu....."

Perlahan-lahan lelaki itu membalikkan tubuhnya, dibawah sinar lentera tampak paras mukanya telah berubah jadi merah kehitam hitaman, alis matanya berkutat jadi satu, tampang wajahnya kelihatan amat mengerikan.

“Ke..... kenapa kau?" tanya Hek Seng-thian terperanjat.

Peluh sebesar kacang kedele jatuh bercucuran membasahi wajah lelaki itu, dia hanya sanggup mengucapkan sepatah kata.

Sambil menuding ke arah Leng It-hong, teriaknya parau: "Dia....."

Tiba-tiba tubuhnya roboh terjungkal ke tanah, perawakan rubuhnya yang tinggi besar kini sudah melingkar satu satu.

KANG ZUSI

Semua orang baru tahu, ternyata lelaki itu sudah terkena racun jahat yang ada ditelapak tangan Leng It-hong.

Padahal barusan Leng It-hong hanya menepuk perlahan bahu orang itu, tidak disangka dalam waktu singkat seorang lelaki tinggi besar yang begitu gagah perkasa telah merenggang nyawa gara-gara keracunan, kekejamannya serta keganasan racun itu betul-betul menggidikkan hati semua orang.

Seketika itu juga Hek Seng-thian terduduk kembali ke bangkunya, tentu saja dia tidak berani mengumbar hawa amarahnya lagi.

Tidak menunggu Leng It-hong bicara, Pek Seng-bu segera berbicara duluan, katanya:

"Kalau memang peristiwa ini tidak bisa mengelabuhi saudara Leng lagi, lebih baik kita rundingkan secara terbuka"

Dia sama sekali tidak menyinggung kembali masalah yang baru lewat, bagaimana dia bentrok dengan Hek Seng-thian, mengancam Suto Siau maupun melukai seorang anak buah mereka.....

KANG ZUSI

seolah-olah tidak pernah terjadi peristiwa semacam itu disana, bahkan permintaan kali ini disampaikan secara jujur.

Thiat Tiong-tong yang meyaksikan kejadian ini kembali menghela napas, pikirnya:

"Walaupun kungfu yang dimiliki orang-orang itu tidak terlalu menakutkan, tapi kebusukan serta kelicikan mereka sangat mengerikan, jauh lebih menakutkan ketimbang ilmu silat macam apa pun"

Sementara itu terdengar Leng It-hong berkata:

"Memang seharusnya sedari tadi persoalan ini dibicarakan secara terbuka, apakah kalian tidak merasa sudah terlambat untuk mengucapkan perkataan semacam itu sekarang?"

Pek Seng-bu berlagak seolah sama sekali tidak mendengar ejekan itu, ujarnya lebih jauh:

"Kami memang sepantasnya mengembalikan uang sejumlah jutaan tahil emas itu kepada Leng-heng, tapi kamipun berharap Leng-heng mau mementingkan masalah secara keseluruhan untuk tidak menaruh curiga serta prasangka jelek terhadap kami semua. Kita mesti bersatu padu bersama Hong locianpwee dalam usaha menumpas Perguruan Tay ki bun....."

Mula-mula dia berusaha menggerakkan perhatian Leng It-hong dengan menawarkan pengembalian uang emas miliknya, kemudian baru membangkitkan semangat kesatuannya dengan menyinggung masalah Perguruan Tay ki bun, boleh dibilang cara diplomasi yang dilakukan orang ini sangat lihay.

Siapa tahu Leng It-hong segera tertawa dingin, katanya:

"Uang emas sejumlah jutaan tahil hanya berupa benda keduniawian, sekalipun tidak diperoleh kembali, bagi lohu juga bukan masalah, tapi kalau suruh aku bekerja sama dengan Hong Lo-su, hal ini tidak mungkin bisa terjadi!"

"Apakah saudara Leng memandang enteng kemampuan silatnya?" tanya Pek Seng-bu agak tertegun.

"Ilmu silat yang dimiliki Hong Lo-su sangat tangguh, nama besarnya pun termasuk dalam deretan sepuluh tokoh silat paling tangguh dikolong langit, bagaimana mungkin Leng It-hong berani pandang enteng kemampuannya?"

"Bila pihak kita mendapat bantuan dari Hong locianpwee, niscaya kemampuannya akan berlipat ganda, boleh tahai apa alasan saudara Leng sehingga enggan bekerja sama dengannya?"

"Walaupun dalam sekilas pandangan pertikaian antara Perguruan Tay ki bun dengan persekutuan lima keluarga hanya merupakan sebuah kasus sederhana, padahal keruwetan yang ada dibalik kesemuanya ini jauh dari dugaan dan sangkaan kita semua!"

"Kalau didengar dari perkataan Leng-heng, jangan-jangan dalam kasus pertikaian ini selain melibatkan Hong locianpwee, juga melibatkan jago jago silat lainnya?" tanya Pek Seng-bu keheranan.

"Bukan hanya melibatkan jago lain bahkan mereka yang terlibat dalam persoalan ini merupa¬kan tokoh-tokoh silat maha sakti yang sudah lama hidup mengasingkan diri dari urusan dunia persilatan"

Walaupun hanya beberapa patah perkataan yang sederhana namun sudah cukup membuat jantung Thiat Tiong-tong seakan hendak melompat keluar dari rongga dadanya.

Pek Seng-bu sekalian pun kelihatan ikut tertegun sehabis mendengar ucapan itu, wajah mereka berubah hebat.

Sambil tertawa Suto Siau segera berkata:

"Ternyata dibalik kasus ini masih tersimpan rahasia lain, sampai siaute sendiripun tidak tahu akan hal ini, tapi bagaimana mungkin saudara Leng bisa mengetahuinya?"

"Hmm, masih banyak persoalan yang tidak kau ketahui!"

KANG ZUSI

"Siaute sekalian akan pasang telinga baik-baik untuk mendengarkan penjelasan dari Leng-heng" buru-buru Pek Seng-bu menyambut. Cepat dia mengambil poci arak dan memenuhi sebuah cawan untuk Leng It-hong.

Tanpa sungkan Leng It-hong meneguk habis isi cawan itu, kemudian baru ujarnya:

"Suto cianpwee bisa menyiapkan surat wasiat yang ditujukan kepada Suto Siau, begitu juga dengan mendiang ayahku, beliau pun meninggal¬kan sepucuk surat wasiat untukku!"

"Apa isi surat wasiat itu?" seru Suto Siau dengan wajah berubah.

Leng It-hong sama sekali tidak menengok sekejapun ke arahnya, ia berkata lebih jauh:

"Walaupun surat wasiat yang dimiliki Suto Siau berisi hal-hal yang sangat rahasia, tapi rahasia yang diungkap mendiang ayahku jauh lebih banyak lagi....."

Ketika berbicara sampai disini, mendadak paras mukanya yang merah kehitam-hitaman berubah jadi pucat pasi, peluh sebesar kacang pun butir demi butir membasahi jidatnya.

Diam-diam Suto Siau tertawa, tapi diluar dia berlagak seolah kaget, teriaknya:

"Leng-heng, kenapa kau?"

KANG ZUSI

Sekujur tubuh Leng It-hong gemetar keras, tampaknya dia sedang berusaha menahan siksaan dan penderitaan yang luar biasa hingga tidak sempat menjawab pertanyaan itu, dari dalam keranjang bambunya dengan cepat dia mengambil seekor kalajengking kemudian dimasukkan ke mulut dan dikunyahnya hidup-hidup.

Selesai menghabiskan seekor kalajengking, Leng It-hong baru menghembuskan napas lega, paras mukanya pulih kembali seperti sedia kala, selapis hawa hitam pun kembali menyelimuti mimik wajahnya.

Suto Siau sekalian adalah jago-jago kawakan yang banyak pengalaman, dalam sekilas pandang mereka sudah tahu kalau Leng It-hong telah mempertaruhkan keselamatan jiwanya demi mempelajari ilmu sesat itu, jelas dia ingin cepat lihay sehingga menempuh segala resiko.

Walaupun pada akhirnya dia berhasil mempelajari ilmu sesat itu, namun seluruh nadi dan peredaran darahnya telah dipenuhi racun keji, setiap saat dia wajib menelan makhluk-makhluk beracun untuk melawan serangan racun dari tubuhnya, jika tidak menggunakan metode racun melawan racun maka sekujur tubuhnya akan sangat menderita.

KANG ZUSI

Sebaliknya setiap kali dia menelan seekor makhluk beracun maka sifat racun dalam tubuhnya akan satu tingkat lebih mendalam, tenaga pukulannya pun makin beracun, tapi sebagai akibatnya serangan racun ditubuhnya akan bertambah hebat, waktu kambuh pun makin bertambah cepat.

Maka diapun butuh menelan makhluk beracun semakin banyak, begitulah keadaannya, keadaan itu baru terhenti jika dia tidak sanggup lagi memenuhi kebutuhan makhluk beracunnya.

Diam-diam Suto Siau kegirangan, pikirnya:

"Leng It-hong wahai Leng It-hong, walaupun saat ini aku takut menghadapimu, tapi suatu saat nanti akan kusaksikan

kau mampus karena pukulan beracunmu sendiri, itu baru senjata makan tuan namanya!"

Dalam pada itu Leng It-hong telah meneguk kembali secawan arak sambil berkata:

"Didalam surat wasiatnya, hal pertama yang diingatkan mendiang ayahku adalah jangan terlalu mengandalkan kekuatan Hong Lo-su, sebab bila kita harus tergantung terus dengan kekuatan mereka, selama hidup jangan harap kita bisa tumpas Perguruan Tay ki bun, bila Perguruan Tay¬ ki - bun tidak tumpas, anak keturunan kita yang akan hidup menderita. Oleh sebab itu bila ingin mempertahankan kelangsungan hidup anak cucu kita semua, kita harus pergi minta bantuan seorang tokoh sakti lainnya, jangan sekali-kali mencari Hong Lo-su!"

"Kenapa?" mendadak terdengar seseorang bertanya.

"Alasannya terlalu melebar" jawab Leng It-hong, "tapi diantaranya yang paling penting adalah kehadiran Siang cun-to. Perguruan yang dipimpin Hong Lo-su tidak mungkin berani menghadapi para wanita suci berbaju hitam anak buah Ratu matahari....."

Ketika berbicara sampai disini, tiba-tiba dia menjumpai keanehan yang terlintas diwajah Suto Siau, Hek Seng-thian, Pek Seng-bu serta Seng Toa-nio sekalian.

Ternyata pertanyaan "kenapa" tadi bukan berasal dari mulut ke lima orang itu!

Dalam terkejutnya cepat Leng It-hong membalikkan tubuhnya sambil membentak:

"Siapa?"

Arah yang dituju pandangan matanya ternyata tidak lain adalah tempat dimana Thiat Tiong-tong sedang menyembunyikan diri.

BAB 25.

Cinta hanya menimbulkan kedukaan.

KANG ZUSI

Ketika saat menunjukkan kentongan ke empat, Un Tay-tay yang berada dalam kuil Seng bo bio belum juga menjumpai bayangan tubuh Thiat Tiong-tong, kendatipun dia sudah celingukan kian kemari namun pemuda itu belum juga kelihatan batang hidungnya.

Padahal waktu itu kawanan wanita berbaju hitam itu sudah bersiap-siap melanjutkan perjalanan.

Un Tay-tay merasa sangat gelisah, pikirnya:

"Kalau dilihat dari tampangnya, jelas dia ingin sekali menguntit dibelakangku, kenapa hingga sekarang belum muncul, jangan-jangan.....jangan-jangan sudah terjadi sesuatu?"

Mendadak terlihat seorang wanita suci datang menghampiri dan menegur dengan dingin:

"Kenapa kau celingukan kesana-kemari? Apa yang sedang kau tunggu?"

Un Tay-tay amat terkesiap, buru-buru menyahut dengan tergagap:

"Aku.....aku.....aku telah berhutang dengan seorang gembong iblis, aku kuatir dia datang mengejarku dan menuntut aku membayar hutang"

KANG ZUSI

Sebetulnya perkataan itu hanya disampaikan sekenanya, tapi begitu selesai berkata, bayangan tubuh kakek berjubah ungu itu kembali muncul dalam benaknya, dia seolah-olah masih mendengar suara ancamannya yang begitu keras seperti suara geledek:

"Ke mana pun kau akan pergi, lohu pasti dapat menemukan dirimu lagi....."

Suara itu kedengaran makin lama semakin nyaring, akhirnya Un Tay-tay tidak sanggup menahan diri lagi, sekujur tubuhnya gemetar keras, bulu kuduknya pada bangun berdiri.

Menanti wanita suci itu berbicara lagi, dia baru dapat mengendalikan perasaan hatinya.

Terdengar perempuan itu berkata:

"Kau sudah mati satu kali, berarti semua hutang piutangmu dalam kehidupan yang lalu sudah tidak perlu dibayar lagi"

"Tapi..... tapi orang itu memiliki kemampuan yang luar biasa, lihay sekali....."

KANG ZUSI

"Betapa pun lihaynya dia, toh mustahil bisa menagih hutang terhadap seseorang yang sudah mati!" jawab perempuan itu dingin.

"Tapi..... tapi aku..... aku belum betul-betul mati!"

"Sudahlah! sudah saatnya untuk berangkat, bila esok pagi naik perahu maka menjelang tengah hari sudah akan tiba di pulau, manusia mana dikolong langit yang bernyali mencari gara-gara ditempat itu!"

Tanpa terasa Un Tay-tay menghembuskan napas lega, sambil mendongakkan kepalanya memandang angkasa, perlahan-lahan katanya:

"Yaa, empat-lima jam kemudian, aku memang tidak perlu kuatir lagi"

Walaupun ucapan itu seolah sedang menegur diri sendiri, seperti juga sedang menghibur diri, namun nada ucapannya mengandung nada kesedihan yang sangat mendalam, seakan-akan dalam kehidupan yang fana ini masih ada sementara orang dan sementara persoalan yang harus dia kuatirkan, harus dia takutkan.

Betapa terkesiapnya Thiat Tiong-tong ketika melihat Leng It-hong membentak sambil meman¬dang ke arahnya, dia sangka tempat persembunyi¬annya sudah ketahuan orang.

Siapa tahu pada saat itulah dari bawah tubuhnya muncul sesosok bayangan manusia, "Blaaam!" dengan cepat orang itu menerjang daun jendela hingga jebol dan meluncur masuk ke dalam ruang perahu.

Ternyata selama ini orang itu bersembunyi disekitar tempat persembunyian Thiat Tiong-tong tanpa disadari pemuda itu, hal ini disebabkan seluruh konsentrasi anak muda itu sedang terpusat ke dalam ruangan, sedang ilmu meringankan tubuh yang dimiliki orang itu kelewat hebat.

Tampaknya manusia itupun tidak menyangka kalau dibalik gulungan tali masih bersembunyi seseorang yang lain, karenanya dia tidak terlalu menaruh perhatian.

Dalam terperanjatnya, Thiat Tiong-tong semakin tidak berani berkutik.

Walaupun orang itu memiliki ilmu meringan¬kan tubuh yang sangat hebat, ternyata dia tidak lebih hanya seorang pemuda berbaju ungu yang berwajah tampan dan gagah, dia memegang sebuah kipas dengan dua biji mutiara diujungnya.

Coba kalau bukan lantaran dia saksikan kehebatan ilmu meringankan tubuhnya, niscaya Thiat Tiong-tong akan mengira orang itu sebagai pemuda kaya yang sedang berpesiar, dia tidak akan mengira kalau pemuda setampan itu memiliki ilmu silat yang begitu hebat.

KANG ZUSI

Paras muka Suto Siau sekalian pun ikut berubah, mereka tidak mengira ada orang lain bersembunyi dibawah jendela perahunya.

"Hei anak muda" dengan suara keras Leng It-hong segera menegur, "mau apa kau datang kemari?"

Biarpun tahu kalau semua yang hadir dalam ruang perahu adalah sekawanan jago persilatan yang licik dan berilmu tinggi, ternyata sikap pemuda berbaju ungu itu tetap santai,

sama sekali tidak tegang atau merasa takut, seakan dia tidak pandang sebelah mata pun terhadap orang-orang itu.

Setelah menyapu sekejap seputar ruangan, sambil menggoyangkan kipasnya dan tertawa tergelak, sahutnya:

"Ternyata kau memiliki ketajaman mata yang mengagumkan sehingga dapat mengetahui tempat persembunyianku, tapi ada satu hal anda keliru besar"

"Apa yang salah?" tanya Leng It-hong gusar.

"Orang yang bertanya mengapa kepadamu tadi bukan aku" ujar pemuda itu tertawa.

"Kalau bukan kau lantas siapa?" berubah paras muka Leng It-hong.

KANG ZUSI

Perlahan-lahan pemuda berbaju ungu itu mengalihkan sorot matanya ke arah tirai di belakang ruangan, ujarnya sambil tersenyum:

"Sobat, dipersilahkan segera keluar, memang¬nya kau ingin cayhe yang mengundang paksa kehadiranmu ?"

Belum selesai perkataan itu diucapkan, segera terdengar suara tertawa seseorang yang menusuk pendengaran bergema dari balik tirai:

"Hahahaha.....bocah muda, hebat juga kau!"

Terlihat sesosok bayangan manusia munculkan diri.

Orang itu mempunyai perawakan tubuh kurus kering lagi jangkung, bagaikan sebatang bambu yang terhembus angin, dia selangkah demi selangkah berjalan keluar dari tempat persembu-nyiannya.

Kemudian sambil menuding ujung hidung sendiri dengan jari tangannya yang besar bagai kipas, tegurnya seraya tertawa seram:

"Leng It-hong, masih kenal aku?"

Suaranya tajam bagaikan pisau yang sedang diasah, benar-benar menusuk pendengaran dan tidak enak didengar.

Begitu melihat wajah orang itu, Thiat Tiong-tong kontan merasa terkesiap, sementara Suto Siau sekalian seketika menunjukkan perasaan gembira.

KANG ZUSI

Tiba-tiba terdengar Leng It-hong membentak keras:

"Hong Lo-su!"

Rupanya setelah memperhatikan beberapa saat, dia baru teringat akan asal-usul orang ini.

"Bagus" seru Hong Lo-su lagi sambil tertawa terkekeh, "rupanya cukup luas pengetahuanmu, sekarang coba terangkan, kenapa kau enggan bekerja sama denganku?"

Walaupun paras muka Leng It-hong sedikit berubah, namun dia sama sekali tidak menunjuk¬kan rasa takut, setelah tertawa dingin sahutnya:

"Kenapa apa? Memangnya kau tidak lebih jelas dariku? Buat apa mesti kujelaskan lagi"

Berubah paras muka Hong Lo-su, bentaknya:

"Lebih baik jawab semua pertanyaan yang kuajukan, kalau berani bicara yang tidak tidak lagi, hmmm! Hati-hati dengan batok kepalamu!"

"Benarkah kau suruh aku bicara terus terang?" ejek Leng It-hong sambil tertawa seram, "baik! Kalau begitu dengarkan baik baik, pada hakekatnya Hong Lo-su tidak punya nyali untuk menghadapi Perguruan Tay ki bun, diapun tidak akan melakukan hal itu....."

"Tutup mulut!" bentak Hong Lo-su gusar.

"Bukankah kau yang suruh aku bicara? Kenapa minta aku untuk tutup mulut?"

"Kau berani mencari gara-gara dengan aku!" teriak Hong Lo-su gusar.

"Mungkin saja orang lain takut kepadamu, tapi aku Leng It-hong tidak bakal takut!"

Suto Siau sekalian terkejut juga ketika melihat Leng It-hong begitu bernyali dan berani memusuhi Hong Lo-su, sementara Thiat Tiong-tong dibuat semakin tercengang: kenapa Hong Lo-su tidak berani menghadapi Perguruan Tay ki bun?

Dalam pada itu Hong Lo-su telah berseru sambil tertawa seram:

"Baru belajar sedikit Ngo tok ciang (ilmu pukulan panca racun) sudah ingin pentang cakar mencari gara-gara, Hmmm! Cukup dengan sebuah jari tangan, aku sudah sanggup menjagalmu!"

"Kenapa tidak dicoba...." tantang Leng It-hong sambil tertawa seram.

KANG ZUSI

Hong Lo-su menyeringai seram, katanya:

"Terlalu banyak yang kau ketahui, perkataan¬mu pun kelewat banyak, aku memang punya niat untuk menjagalmu!"

Dengan satu gerakan kilat dia merangsek ke depan dan tahu-tahu sudah berdiri dihadapan lawan.

Waktu itu Leng It-hong telah bersiap sedia, begitu melihat musuhnya mendekat, secepat kilat sepasang tangannya didorong ke muka, dibawah cahaya lentera, telapak tangannya yang berwarna hitam pekat kelihatan amat aneh dan menakutkan.

Tampak Hong Lo-su berkelit ke samping, tidak tampak bagaimana dia bergerak, tahu-tahu tubuh¬nya sudah berada disamping kiri lawan.

Cepat Leng It-hong membalik tubuh sambil melepaskan pukulan lagi, tangannya dengan membuat gerakan setengah lingkaran busur langsung dihantamkan keatas bahu lawan.

Sebagaimana diketahui, telapak tangannya sangat beracun, siapa pun yang tersentuh tangan¬nya niscaya akan keracunan hebat dan mati, itulah sebabnya serangan yang dia lancarkan tidak perlu harus menyerang bagian mematikan ditubuh lawan, dengan sendirinya ancaman yang dilakukan pun lebih leluasa dan jauh lebih cepat.

Siapa tahu kembali Hong Lo-su menarik tubuhnya yang kurus kering ke belakang, lagi-lagi dia berkelit ke sisi kanan tubuh lawan.

Serangan yang dilancarkan Leng It-hong boleh dibilang sangat ganas dan amat beracun, namun Hong Lo-su bukan saja tidak tersentuh bahkan sama sekali tidak melakukan perlawanan, dua gebrakan kemudian, Suto Siau sekalian sudah dibuat tertegun saking herannya.

Terdengar Hong Lo-su berseru lagi sambil tertawa tergelak:

"Hahahaha..... anak anak, coba perhatikan, walaupun pukulan orang she-Leng ini amat beracun, tapi asal tidak bersentuh tangannya, kita tidak perlu takut menghadapinya!"

Sementara pembicaraan berlangsung, kembali Leng It-hong sudah melepaskan tujuh buah serangan maut, semakin menyerang, telapak tangannya kelihatan semakin hitam, tujuh gebrakan kemudian telapak tangannya telah berubah jadi hitam pekat.

Semua orang tahu, dia pasti telah mengerahkan segenap hawa racun yang dimilikinya, mereka yang berdiri agak dekat dengan arenapun secara lamat-lamat mulai mengendus bau amis yang terbawa dalam angin pukulannya.

Kehebatan dan kedahsyatan ilmu pukulan Ngo tok ciang memang sangat menakutkan, namun dengan kelincahan serta kecepatan gerakan tubuh yang dimiliki Hong Lo-su, bukan saja Leng It-hong gagal melukainya bahkan menyentuh ujung bajunya pun tidak sanggup.

Tiga puluh gebrakan kemudian tiba-tiba terdengar Hong Lo-su berseru sambil tertawa seram:

"Aku rasa sudah cukup bagiku untuk memper¬mainkan monyet ini, lihat serangan!"

Sepasang tangannya melancarkan serangan bersama, dalam waktu singkat dia telah melepas¬kan tiga jurus serangan.

Ke tiga jurus serangan itu muncul tanpa pertanda, tahu-tahu serangan sudah tiba di depan mata dan membuat orang susah untuk menduga sebelumnya.

Secara beruntun Leng It-hong mundur sejauh tiga langkah, tidak tampak bagaimana cara Hong Lo-su menekuk telapak tangannya, tahu-tahu tangannya bagaikan tidak bertulang saja sudah menerobos pertahanan Leng It-hong dan meng¬hantam dadanya.

Kelihatannya meskipun Leng It-hong berhasil menghindari serangan yang pertama, mustahil dia bisa meloloskan diri dari serangan berikut, Suto Siau sekalian menyangka dalam waktu singkat dia akan roboh terluka oleh pukulan lawan.

Siapa tahu walaupun Leng It-hong tidak menghindar maupun berkelit, dari dalam sakunya dia justru mengeluarkan sebuah benda, sambil diacungkan ke depan teriaknya:

"Hong Lo-su, coba lihat benda apakah ini?"

Seketika itu juga Hong Lo-su menghentikan gerak serangannya, waktu itu telapak tangannya sudah berada lima inci dari dada Leng It-hong, asal dia tolak tangannya sedikit ke depan, niscaya Leng It-hong akan mati secara mengenaskan.

Ketika sorot matanya dialihkan ke depan, dia segera jumpai sepucuk surat telah berada dalam genggaman Leng It-hong, bentuk sampul surat itu sangat aneh, diatas kertas berwarna hijau tertera sebuah lukisan tangan setan berwarna hitam pekat.

Benar saja, paras muka Hong Lo-su seketika berubah hebat, tanyanya dengan nada tergagap:

"Apa.....apa isi surat itu?"

Walaupun dia tidak segera menarik kembali tangannya, namun nada suaranya sudah kedengaran tidak leluasa.

"Ambil dan baca sendiri!" sahut Leng It-hong cepat.

KANG ZUSI

Dengan satu geakan kilat Hong Lo-su merampas surat itu, mengeluarkan isinya dan dibaca beberapa kejap, tidak lama kemudian paras mukanya telah berubah semakin aneh, tidak jelas dia sedang merasa gembira atau justru merasa amat gusar.

Semua orang tidak tahu apa isi surat itu, tapi dari perubahan mimik muka yang diperlihatkan Hong Lo-su, dapat disimpulkan kalau dia merasa tercekat hatinya.

Kalau orang lain tidak sempat membaca surat itu, lain halnya dengan Thiat Tiong-tong yang berada diatas ruangan,

secara kebetulan dia dapat menyaksikan isi surat itu dengan jelas sekali.

Diatas lembaran kertas berwarna hijau itu tertuliskan beberapa kalimat, begini bunyinya:

"Hong Lo-su, jika kau berani melukai muridku Leng It-hong barang seujung rambut pun, lohu akan suruh kau tersiksa secara mengenaskan selama tujuh kali tujuh empat puluh sembilan hari, kurang dari sehari saja lohu bukan manusia!"

Dibawahnya tidak ada tanda tangan, hanya terlukis seorang kakek berbentuk aneh sedang melahap ular berbisa.

Dari atas wajah Hong Lo-su yang menyeramkan tiba-tiba terlintas sekulum senyuman palsu, terdengar dia berseru sambil tertawa terkekeh:

"Maaf, maaf, ternyata Leng-heng sudah menjadi murid kesayangan Jan tok Thaysu"

Semua orang yang hadir makin tercengang dibuatnya, mereka tidak mengira kalau secara tiba-tiba Hong Lo-su akan bersikap begitu sungkan terhadap Leng It-hong, bahkan memanggilnya sebagai 'Leng-heng'.

"Bukankah kau ingin menjagalku? Ayoh cepat lakukan!" jengek Leng It-hong dingin.

Kembali Hong Lo-su tertawa keras.

“Aaah, tadi aku cuma bergurau, harap Leng-heng jangan marah. Jan tok Thaysu adalah sahabat karibku, masa aku tega melukai murid kesayangannya?"

"Kalau begitu surat guruku tadi tentu memohon kepadamu untuk mengampuni jiwaku bukan?” jengek Leng It-hong lagi sambil tertawa dingin, "kenapa tidak kau perlihatkan kepada rekan lainnya?"

"Tidak perlu diperlihatkan.....tidak perlu diperlihatkan!" buru-buru Hong Lo-su masukkan surat itu ke dalam sakunya, "boleh tahu sejak kapan Leng-heng menjadi muridnya Jan tok thaysu?"

"Setelah membaca surat wasiat dari mendiang ayahku, akupun segera pergi ke tempat guru, ternyata dia orang tua dengan senang hati segera menerima aku menjadi muridnya"

"Bagus sekali, bagus sekali" sambil bertepuk tangan Hong Lo-su tertawa tergelak, "kalau toh Leng-heng adalah murid Jan tok thaysu, semua masalah malah lebih gampang dirundingkan"

"Tapi bagaimana pula dengan urusan seputar Perguruan Tay ki bun?"

"Urusan ini lebih baik kita bicarakan lain waktu saja, sekarang....."

Mendadak Hong Lo-su membalikkan tubuh sambil melotot ke arah pemuda berbaju ungu itu, senyuman yang semula menghiasi wajahnya ikut lenyap tidak berbekas.

Pemuda berbaju ungu itu masih berdiri tenang dengan senyuman dikulum, sambil melipat kembali kipasnya dia mengejek:

"Ada apa? Karena tidak bisa berbuat apa-apa terhadap orang lain, kau ingin melampiaskan rasa jengkelmu kepadaku?"

"Hmm, siapa suruh kau datang kemari?" seru Hong Lo-su sambil tertawa seram.

"Sebetulnya ayah perintah aku untuk menung¬gu kehadiran seseorang disini, lantaran melihat diatas perahu ada cahaya lentera maka tanpa sengaja telah mendekatinya, maaf, maaf"

Walaupun dimulut minta maaf namun wajahnya tetap santai dan penuh senyuman, sama sekali tidak mirip orang yang sedang meminta maaf.

"Kau anggap dengan mengucapkan perkataan minta maaf lantas urusan jadi beres?"

"Lantas apa lagi yang kau inginkan? Aku pasti akan berusaha memenuhinya" kata pemuda berbaju ungu itu sambil tertawa.

Hong Lo-su menyeringai seram. "Rahasia yang kau curi dengar kelewat banyak, apa yang kau curi lihat pun kelewat banyak, maka mula-mula akan kuiris telingamu kemudian baru kucongkel keluar biji matamu"

Pemuda itu tetap menggoyang kipasnya sambil tersenyum, dia seakan sedang mendengarkan satu kisah menarik dan kisah tersebut sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan dia.

KANG ZUSI

Terdengar Hong Lo-su berkata lebih jauh:

"Tapi sayang apa yang kau dengar, apa yang kau lihat sudah tercatat semua didalam hati, karena itu akupun akan mencongkel hatimu....."

Tangannya mencengkeram ke depan, seolah-olah hati pemuda itu sudah berada dalam comotannya.

Tampak pemuda itu menghembuskan napas panjang, katanya sambil tertawa:

"Benar, benar sekali, hati itu memang pantas dicomot, tapi kalau hatinya sudah dicomot mana mungkin orangnya bisa hidup terus?"

Kemudian sesudah menghela napas panjang, lanjutnya:

"Aku tidak pernah berlatih ilmu pukulan Ngo tok ciang, akupun tidak memiliki surat penyelamat nyawa, kalau kau benar-benar turun tangan, tampaknya cayhe mesti serahkan nyawa dengan pasrah!"

"Anggap saja kau tahu diri" Hong Lo-su tertawa aneh, "kalau begitu akan kusuruh kau mati dengan lebih tenang....."

Sepasang lengannya digetar keras, diantara bunyi gemerutuk pada sendi tulangnya dia siap menerjang ke depan.

KANG ZUSI

"Tunggu sebentar!" tiba-tiba pemuda itu berseru.

"Ada apa?" Hong Lo-su menghentikan langkah¬nya, "apakah ingin meninggalkan pesan terakhir?"

Pemuda berbaju ungu itu tertawa, sahutnya: "Kalau hanya cayhe yang mati mah tidak soal, yang aku kuatirkan justru kalau sampai membuat kau mesti menjerit kesakitan selama sembilan kali sembilan delapan puluh satu hari, bukankah aku yang harus menanggung dosa besar!"

Ternyata dengan ketajaman matanya dia pun sempat membaca isi surat tersebut.

Melihat pemuda itu bersikap begitu santai kendatipun sedang menghadapi ancaman maut, tanpa terasa timbul perasaan sayang dihati kecil Thiat Tiong-tong.

Terdengar Hong Lo-su membentah penuh amarah:

"Tajam amat mata anjingmu, kelihatannya aku mesti mencongkelnya terlebih dulu!"

Dengan menekuk jari tengah dan jari telunjuk¬nya menjadi sebuah kaitan, dia langsung mencolek sepasang mata pemuda itu.

Pemuda berbaju ungu itu hanya berdiri tanpa bergerak, senyuman tetap menghiasi bibirnya, biarpun ujung jari Hong Lo-su sudah hampir menyentuh kelopak matanya, dia masih tidak melakukan perlawanan.

KANG ZUSI

Disaat yang kritis inilah tiba-tiba terdengar seseorang membentak nyaring dari luar pintu:

"Hong Lo-su, berhenti kau!"

Suaranya nyaring bagai genta raksasa yang ditabuh orang, membuat kendang telinga semua orang terasa sakit dan kesemutan.

Tiba-tiba ke dua jari tangan Hong Lo-su seolah membeku ditengah udara, sama sekali tidak mampu bergerak lagi.

Seorang kakek berjenggot sepanjang dada dan mengenakan jubah berwarna ungu perlahan-lahan berjalan masuk ke dalam ruangan, sekalipun dia memiliki perawakan tubuh yang tinggi besar namun langkah kakinya sama sekali tidak menimbulkan suara.

Walaupun di dalam ruangan terdapat begitu banyak pasang mata, ternyata tidak seorangpun yang tahu sejak kapan kakek itu masuk ke dalam ruangan, apalagi mengetahui berasal dari mana kedatangannya.

Dengan sikap penuh berwibawa kakek berjubah ungu itu berkata perlahan:

"Losu, apakah kau ingin melihat aku putus keturunan?"

"Maa.....mana mana....."

"Bila kau cabut nyawa putraku, bukankah sama artinya ingin melihat aku putus keturunan?"

Hong Lo-su melirik pemuda berbaju ungu itu sekejap, kemudian serunya terperanjat:

"Ternyata dia.....dia adalah putramu!"

Sekulum senyuman palsu kembali menghiasi wajahnya, dia melanjutkan:

"Siaute hanya melihat ditubuh putramu ada sedikit debu, jadi ingin membersihkannya!"

Jari tangannya yang semula hendak digunakan untuk mencongkel mata orang, kini digunakan untuk membersihkan debu ditubuh pemuda itu.

"Terima kasih, terima kasih!" tidak tahan pemuda berbaju ungu itu tertawa geli. Ternyata dia benar-benar membiarkan orang itu membersihkan debu dipakaiannya hingga bersih.

Dengan langkah lebar kakek berjubah ungu itu masuk ke dalam ruangan dan duduk di bangku yang semula ditempati Leng It-hong, kemudian serunya:

"Hei bocah, kemari kau"

Saat itulah pemuda berbaju ungu itu berjalan mendekat, serunya:

KANG ZUSI

"Ternyata kau orang tua datang jauh lebih awal"

"Aku belum sampai dibikin mati gara-gara mendongkol, tentu saja datang lebih awal" sahut kakek itu.

Tiba-tiba dia menuding ke arah Suto Siau sambil serunya:

"Kau tuangkan arak!"

Kemudian sambil menuding ke arah Hek Seng-thian, serunya lagi:

"Kau pergi siapkan hidangan!"

Kepada Pek Seng-bu perintahnya pula:

"Kau pergi siapkan dua pasang sumpit dan cawan!"

Sedang kepada Seng Cun-hau katanya: "Kau pergi menggotong mayat itu dan buang keluar!"

Terakhir sambil menuding Leng It-hong, perintahnya:

"Kau duduk disini, temani lohu minum arak!" Dalam waktu singkat dia sudah memberi perintah kepada lima orang pria yang ada dalam ruang perahu untuk melakukan tugas, ternyata dia memandang ke lima orang pendekar kenamaan dari dunia persilatan ini bagaikan budak-budaknya.

Biarpun Suto Siau sekalian merasa ngeri terhadap kehebatan kakek itu dan tidak berani bertindak sembarangan, namun mereka pun tidak sudi melakukan tugas yang biasanya mereka perintahkan kepada bawahan untuk melakukan.

"Hei kalian sudah tuli semua?" tiba-tiba terdengar Hong Lo-su mengumpat sambil meng¬hentakkan kakinya, "memangnya kalian berani membangkang perintah dari toako ku, sudah ingin modar semua?"

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun Suto Siau segera mengambil teko arak dari meja, sementara Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu saling bertukar pandangan sekejap kemudian dengan kepala tertunduk pergi mengambil air teh panas.

Mendadak Seng Cun-hau melompat bangun, teriaknya sambil busungkan dada:

"Lebih baik kau bunuh saja diriku!"

"Kenapa harus membunuhmu?" tanya kakek itu.

"Sebab lebih gampang membunuhku, kalau suruh aku menjadi budakmu, hmmm! Lebih sulit dari pada naik ke langit!"

Seng Toa-nio yang berada disampingnya buru-buru menarik ujung bajunya, tapi pemuda itu berlagak seolah tidak merasa.

Siapa sangka kakek berjubah ungu itu sama sekali tidak menjadi gusar, tiba-tiba dia men¬dongakkan kepalanya dan tertawa terbahak bahak:

"Hahahaha.... anak muda, punya semangat, silahkan duduk kembali!"

Seng Cun-hau nampak tertegun, kelihatannya diapun tidak mengira kalau kakek itu memiliki semangat pendekar yang mengagumkan, setelah termangu sesaat tiba-tiba dia berjalan mendekati mayat itu dan membuangnya keluar.

Kakek berbaju ungu itu menatapnya beberapa saat, melihat urusan yang sampai matipun sebenarnya tidak mau dilakukan ternyata saat ini dilakukan tanpa disuruh, tidak kuasa lagi dia berseru sambil tertawa:

"Bocah muda, kau sangat menarik.....bagus, bagus....."

Gara-gara ucapan "bagus" inilah, dimasa men¬datang Seng Cun-hau memperoleh banyak manfaat yang sama sekali tidak terduga sebelumnya.

Tiba tiba terdengar Leng It-hong tertawa seram, ujarnya:

"Cianpwee minta aku menemanimu minum arak, ini merupakan satu kebanggaan bagiku, tapi cayhe merasa hidangan yang tersedia disini kurang segar karena itu telah kusiapkan hidangan lain, bila cianpwee suka, silahkan ikut mencicipi!"

Kelihatannya dia menaruh rasa dendam karena kakek itu telah menempati kursinya, maka sambil berkata dia pun membuka keranjang bambunya sambil disodorkan ke hadapan kakek itu, pikirnya:

"Hmmm, akan kulihat dengan cara apa kau si tua bangka yang sok gagah akan mengunyah makhluk makhluk beracunku"

Begitu menerima keranjang bambu itu, tanpa dilihat sekejappun tiba-tiba kakek berjubah ungu itu menuangkan seluruh isi keranjang bambu tersebut keatas kepala Leng It-hong.

Gerakan yang dia lakukan sederhana sekali dan kelihatannya tidak terlalu cepat, namun Leng It-hong sama sekali tidak mampu menghindar, diiringi teriakan keras tubuh berikut bangkunya seketika roboh terjungkal ke tanah.

Sambil bertepuk tangan kakek berjubah ungu tertawa terbahak bahak, teriaknya:

"Leng It-hong wahai Leng It-hong, itu namanya mencari penyakit buat diri sendiri, mungkin saja aku tidak berani mengusik gurumu, tapi bukan berarti orang lain tidak berani mengusiknya"

Bagaimana pun Leng It-hong adalah seorang jago kawakan yang banyak pengalaman, kalau tadi dia menjerit keras lantaran kaget maka sekarang tanpa mengeluarkan sedikit suara pun perlahan-lahan menurunkan keranjang bambu dari atas kepalanya.

KANG ZUSI

Dari dalam keranjang bambu muncul dua ekor kalajengking berwarna merah api, yang seekor langsung menyengat wajahnya.

Leng It-hong sama sekali tidak bersuara, seekor demi seekor dia tangkapi kalajengking itu kemudian dilempar ke lantai.

Saat itu sekujur tubuhnya bukan saja sudah mengandung racun jahat bahkan lebih beracun ketimbang kalajengking

maupun laba laba beracun itu, bukan saja makhluk beracun itu tidak mampu meracuni nya sampai mati, sebaliknya justru binatang binatang beracun itulah yang sekarat karena terkena racun tubuhnya.

Begitu binatang itu dilempar ke lantai ternyata tidak seekor pun yang bisa bergerak lagi.

Kalau tadi semua orang masih kegelian maka sekarang perasaan hati mereka betul-betul ter¬cekat.

Sambil menggebrak meja kakek berjubah ungu itu berseru:

"Waaah.... betul-betul makhluk beracun, kemampuanmu sekarang tidak jauh berbeda dengan si tua bangka yang memelihara racun, tidak heran kalau kau berani pentang bacot didepan orang dan bersikap jumawa!"

"Hmmm, lima racun mematikan tubuh, ibarat bayangan tubuh yang selalu mengintil, penghinaan yang kuterima hari ini pasti akan kubalas dikemudian hari, aku anjurkan kepadamu selanjutnya bersikaplah lebih hati-hati" ancam Leng It-hong dingin.

Setiap patah katanya diucapkan dengan suara dingin bagai salju, membuat setiap orang yang mendengarkan ikut bergidik karena ngeri.

Terdengar kakek berjubah ungu itu mengejek sambil tertawa keras:

"Oooh, jadi kau ingin menuntut balas?"

"Jalan yang terbaik adalah bunuhlah aku manusia she-Leng sekarang juga'"

"Hmmm, kau belum pantas bertarung melawanku, kalau ingin balas dendam panggil gurumu....."

Tiba-tiba wajahnya sedikit berubah, dengan pusatkan perhatian dia seperti sedang mendengar¬kan sesuatu, kemudian dengan wajah berseri teriaknya:

"Aaaah, sudah datang, sudah datang..... hei, anak muda, orang yang ditunggu telah datang, kenapa kau masih berada disini?"

KANG ZUSI

"Ananda toh tidak kenal macam apa nona dari keluarga Un itu, kalau ayah tidak membawa jalan, kemana ananda mesti menemukannya?" sahut pemuda berbaju ungu itu cepat.

Satu ingatan segera melintas dalam benak Thiat Tiong-tong, pikirnya:

"Nona dari keluarga Un? Jangan-jangan Un Tay-tay yang dimaksud?"

Tampak kakek berjubah ungu itu menghentak¬kan kakinya berulang kali seraya mengumpat:

"Binatang, sungguh menjemukan....." lalu kepada Leng It-hong segera membentak, "Lohu masih ada urusan lain yang lebih penting, tidak ada waktu lagi untuk ribut dengan-mu!"

Diantara kebasan baju dan bergoyangnya cahaya lentera, dalam waktu sekejap bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan.

Leng It-hong tertawa dingin, gumamnya:

"Bagai bayangan yang mengintil tubuh, sampai mati pun tidak akan berhenti....."

"Hey, buat apa kau bergumam sendirian" terdengar Hong Lo-su menegur sinis, "mereka ayah beranak pun sudah pergi jauh, kau bicara untuk siapa?"

KANG ZUSI

"Sudah pergi?" Leng It-hong menyeringai seram, "hmmm! Hmmm! Tidak bakalan bisa kabur!"

"Sudah tahu siapakah orang itu?"

"Siapa?"

Hong Lo-su tertawa keras, serunya:

"Sungguh menggelikan, ternyata siapakah dia pun tidak kau kenal, dia tidak lain adalah si ruyung geledek....."

"Jadi dialah Lui-pian lojin (kakek ruyung geledek)?" berubah hebat paras muka Leng It-hong.

"Tepat sekali!"

Sekarang semua orang baru tahu kalau kakek berjubah ungu itu ternyata tidak lain adalah si Ruyung geledek, diam-diam mereka bergidik.

Thiat Tiong-tong pun ikut berpikir:

"Tidak aneh kalau kakek itu begitu jumawa....."

Tapi ingatan lain segera melintas, pikirnya lebih jauh:

"Aneh sekali jika orang yang dia tunggu benar-benar adalah Un Tay-tay"

Sebenarnya dia ingin menyusul ke sana untuk menonton keramaian, tapi persoalan ditempat inipun cukup menarik perhatiannya.

KANG ZUSI

Setelah tertegun beberapa saat mendadak terdengar Leng It-hong berseru sambil tertawa terkekeh:

"Ruyung geledek! Hmmm, hmmm, sekalipun ruyung geledek lantas kenapa? Belum tentu ruyung geledek sanggup mengunjungi pulau Siang cun-to semau hati sendiri"

"Hmmm, memangnya kau sendiri bisa datang pergi semaunya sendiri di pulau Siang cun-to?" ejek Hong Lo-su sambil tertawa dingin.

"Kalau aku tidak sanggup, buat apa mesti banyak bicara"

"Hahahaha..... kau tidak kuatir ada angin kencang yang mengurungi lidah mu!" Hong Lo-su tertawa keras.

"Bila kau tidak percaya, terpaksa aku harus mohon diri lebih dulu"

Siapa tahu belum sempat dia bangkit berdiri, Hong Lo-su telah membentak duluan: "Tunggu sebentar"

"Tunggu apalagi?"

"Bukankah kita semua adalah orang sendiri" ujar Hong Lo-su sambil terkekeh, "dengan cara apa sih kau bisa sering kali berkunjung ke Pulau Siang cun-to? Beritahu kepada kami bagaimana caramu"

KANG ZUSI

Leng It-hong mendengus dingin.

"Hmmm, aku tahu kalau kalian harus berkunjung ke Pulau Siang cun-to tapi tidak tahu bagaimana cara masuknya, itulah sebabnya dengan senang hati aku datang kemari untuk memberi petunjuk, siapa tahu kalian tidak percaya dengan perkataanku, kelihatannya niat baikku hari ini bakal sia-sia"

Sambil mendelik besar dan menggebrak meja teriak Hong Lo-su:

"Siapa yang tidak percaya?"

Sambil menuding ke arah Hek Seng-thian tegurnya:

"Hei bocah keparat, kau berani bdak percaya?”

Hek Seng-thian tertegun, buru-buru jawabnya:

"Aku.....aku.....percaya, percaya....."

"Suto Siau, berarti kau yang tidak percaya?" bentak Hong Lo-su lagi.

"Aaaah, mungkin tidak ada yang bisa mengalahkan rasa percaya ku atas urusan ini" sahut Suto Siau tersenyum.

Dengan wajah penuh senyuman Hong Lo-su kembali berpaling, katanya:

"Nah, coba lihat, semua orang percaya kepadamu bukan? Kalau masih ada yang tidak percaya, biar aku manusia she-Hong yang akan menjagalnya terlebih dulu"

Leng It-hong mendongakkan kepalanya tertawa terbahak bahak.

"Hahahaha..... menggelikan! Sungguh meng¬gelikan!"

"Kalau begitu tertawalah lebih dulu sebelum Leng-heng melanjutkan perkataanmu"

Bila dia sedang membutuhkan bantuan seseorang, biar orang itu memakinya habis habisan pun Hong Lo-su tetap akan berlagak seolah tidak ada urusan, menanti dia sudah tidak membutuhkan orang itu lagi, ketika memancung kepalanya pun dia tudak akan mengerdipkan matanya.

Kelihatannya Leng It-hong dibuat kehabisan akal juga setelah berhadapan dengan seorang bulim cianpwee yang tidak punya malu macam Hong Lo-su, ujarnya kemudian:

"Bukannya aku enggan memberitahukan caranya, tapi masalahnya tidak segampang itu"

"Jika Leng-heng punya syarat, silahkan saja dikatakan" buru buru Hong Lo-su membujuk.

Kemudian sambil menarik muka, hardiknya:

"Hek Seng-thian, ayoh cepat tuangkan arak panas untuk Leng thayhiap"

KANG ZUSI

Terpaksa Hek Seng-thian harus menahan diri dengan menuangkan secaran arak.

"Buat apa kau tunduk kepadaku?" ejek Leng It-hong.

Hek Seng-thian terbatuk-batuk:

"Ehmm.....uhuu...uhuu....."

Sambil tertawa tergelak Leng It-hong meng¬ambil cawan itu, kemudian ujarnya:

"Aku telah mengajak seseorang, asal ada orang ini menemani kita, bukan saja dapat langsung memasuki Pulau Siang cun-to bahkan bisa pula pulang kembali dengan selamat"

Kelihatannya Hong Lo-su sudah tidak kuasa menahan diri lagi, serunya sambil tertawa terkekeh:

"Bagus sekali! Bagus sekali" Rupanya orang itu benar-benar mestika hidup, di mana dia sekarang? Tolong bawalah kemari"

Sambil berkata ia sudah bangkit berdiri.

"Aku telah menyembunyikannya secara baik baik, jadi kau caripun tidak bakalan ketemu"

Sambil tertawa kering Hong Lo-su kembali menempati bangkunya, katanya kemudian:

"Kalau saudara Leng tidak membawanya kemari, siapa yang berani pergi mencarinya?

Tapi..... sebenarnya siapakah orang itu? Rasanya tidak keberatan bukan untuk menyebut dulu namanya?"

"Im Ceng, murid Perguruan Tay ki bun!"

Hong Lo-su tertegun, mendadak pujinya sambil bertepuk tangan:

"Bagus, bagus sekali!"

"Kalau orang lain tidak tahu, semestinya kau tahu bukan, asal ada dia maka perjalanan kita ke Pulau Siang cun-to akan jauh lebih aman dan lancar ketimbang kita cari hu pelindung tubuh dari Thio Thay-say"

"Hahahaha.....betul, orang ini memang ibarat hu pelindung tubuh, sekalipun Ratu matahari keji dan tega, tidak urung diapun akan kebingungan setelah menjumpai dia..... aaah tidak benar, tidak benar, lebih cocok dibilang kalau ingin menggebuk anjingpun harus melihat pemiliknya lebih dulu....."

Makin bicara dia merasa perkataannya semakin membanggakan sehingga akhirnya gelak tertawanya pun semakin bertambah nyaring.

Tapi kecuali dia seorang, siapa pun tidak mampu ikut tertawa, mereka hanya berpikir dengan keheranan:

"Aneh, kenapa Im Ceng bisa memiliki kegunaan sebesar itu? Mana mungkin bisa dijadikan hu pelindung tubuh?"

Diantara sekian orang, perasaan tercengang Thiat Tiong-tong terhitung paling besar, dari pembicaraan yang berlangsung, kendatipun dia pun bisa menduga kalau antara Perguruan Tay ki bun dengan Pulau Siang cun-to pasti terjalin hubungan khusus, tapi selama ini Perguruan Tay ki bun hidup mengasingkan diri jauh diluar perbatasan, sementara Pulau Siang cun-to hidup di sepanjang pesisir pantai, boleh dibilang kedua kelompok ini terpisah jauh sekali, dari mana datangnya hubungan itu? Satu hal yang sangat membingungkan.

Apalagi kalau didengar dari perkataan Hong Lo-su, tampaknya pemilik Pulau Siang cun-to tidak bakalan mencelakai Hong Lo-su sekalian setelah bertemu dengan Im Ceng, hal ini semakin membuktikan kalau hubungan kedua kelompok ini pasti akrab sekali.

Dalam semalaman, ada begitu banyak rahasia besar yang didengar Thiat Tiong-tong, tapi setelah mendengar semua rahasia itu, bukannya masalah bertambah jelas, dia merasa makin kebingungan dan bodoh.

Pikirannya jadi kalut, pelbagai persoalan serasa berkecamuk dalam benaknya, pembicaraan yang kemudian terjadi antara Hong Lo-su dengan Leng It-hong pun terabaikan dengan begitu saja, jangan lagi mengerti artinya, mendengar sekecap pun tidak.

Tiba-tiba terdengar Hong Lo-su berseru sambil tertawa aneh:

"Aku akan mengabulkan semua syarat yang kau ajukan, sekarang Im Ceng bisa diajak kemari bukan?"

Kini Thiat Tiong-tong baru tahu, rupanya pembicaraan yang barusan berlangsung hanya mempersoalkan pertukaran syarat.

Terdengar Leng It-hong sedang bertanya:

"Apakah ucapanmu sebagai seorang Bu-lim cianpwee bisa dipercaya?"

"Soal itu mah tidak usah kuatir" sahut Hong Lo-su, "ayoh cepat! Cepat!"

Leng It-hong segera tertawa terkekeh.

"Hahahaha..... kalau menginginkan kehadiran Im Ceng mah gampang sekali! Katanya.

Sambil berkata dia mengayunkan tangannya, sebuah mercon pun meluncur keluar dan meledak di angkasa.

Begitu bunga api memancar ke empat penjuru, perhatian semua orang pun sama-sama dialihkan ke pintu perahu. Siapa tahu biarpun setengah perminum teh sudah lewat pun tidak nampak munculnya sesosok bayangan manusia pun.

Habis sudah kesabaran Hong Lo-su, tegurnya dengan kening berkerut:

"Bagaimana?"

"Sudah hampir.....sudah hampir....." sahut Leng It-hong sambil tertawa kering.

Kembali beberapa saat sudah lewat, perasaan tidak sabar kini muncul diatas wajahnya, sambil bangkit berdiri gumamnya:

"Apa yang telah terjadi? Jangan jangan.....jangan jangan....."

"Jangan-jangan kau hanya sedang mengibul!" jengek Hong Lo-su sambil tertawa dingin.

Leng It-hong sama sekali tidak menjawab, mendadak dengan wajah berubah teriaknya:

"Celaka! Pasti telah terjadi perubahan, aku harus pergi memeriksanya"

Sambil berseru dengan cepat dia melompat keluar dari ruang perahu.

KANG ZUSI

"Mau kabur?" ejek Hong Lo-su sambil tertawa dingin, "jangan harap, hari ini aku Hong Lo-su akan menempel terus dibelakangmu"

Bagaikan bayangan tubuh saja, dia segera mengintil di belakang Leng It-hong.

Thiat Tiong-tong sendiripun diam-diam merasa panik, dia cukup mengetahui kemampuan kerja Sim Sin-pek dan tidak mungkin manusia licik itu melakukan kesalahan fatal.

Kalau sekarang dia tidak muncul tepat waktu berarti telah terjadi perubahan diluar dugaan, tapi baik buruknya perubahan itu susah untuk diramalkan.

Dalam pada itu Hong Lo-su, Leng It-hong dan Suto Siau sekalian satu per satu telah melompat naik ke daratan.

Dalam waktu singkat susah terlihat ilmu meringankan tubuh siapa yang paling tangguh diantara sekian jago, kecuali Hong Lo-su, ternyata ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Leng It-hong terhitung paling tinggi.

Seng Cun-hau meski hebat dalam ilmu pedang, dasar kepandaian silatnya pun cukup mengagum¬kan, karena ilmu meringankan tubuh bukan ilmu andalannya, lompatannya kali ini nyaris tidak bisa menghantarnya naik ke daratan.

Thiat Tiong-tong harus menunggu sampai semua orang sudah mencapai daratan, dia baru secara diam-diam mengikuti dari belakang, tapi dia yakin ilmu meringankan tubuh yang dimilikinya meski belum dapat melampaui kemampuan Hong Lo-su, paling tidak selisihnya pun tidak banyak.

Pada saat itulah, ditengah hembusan angin malam lamat-lamat terdengar suara bentakan nyaring diikuti suara pertarungan dan teriakan wanita yang amat keras, bukan saja Hong Lo-su sekalian dapat mendengarnya, Thiat Tiong-tong pun dapat mendengarnya dengan jelas sekali.

Leng It-hong segera mempercepat langkahnya, dalam belasan lompatan kemudian dia sudah saksikan ada

segerombol bayangan manusia sedang mengepung kereta kudanya rapat-rapat.

Bayangan tubuh si Ruyung geledek ayah dan anak kelihatan paling mencolok, disamping mereka berdiri pula enam, tujuh orang wanita berkeiudung yang berdiri tidak bergerak disana bagaikan sukma gentayangan.

Im Ceng yang semula tidak sadarkan diri kini sudah turun dari keretanya, sementara Sim Sin-pek yang bertugas menjaga Im Ceng, saat ini justru sedang berlutut dihadapan Im Ceng.

Tampaknya Leng It-hong tidak menyangka kalau persoalan dapat berubah jadi begitu rupa, sementara Hong Lo-su pun nampak sangat terkejut, tanyanya:

"Apa yang telah terjadi?"

"Dari mana aku tahu" sahut Leng It-hong.

"Kalau begitu pergilah melakukan penyeli¬dikan, aku akan menunggu mu di perahu"

"Kau saja yang melakukan penyelidikan" seru Leng It-hong sambil tertawa dingin, "aku akan menunggumu di perahu"

Siapa pun diantara kedua orang itu tidak ada yang berani maju, bahkan mereka bersiap sedia melarikan diri.

Tiba-tiba terdengar Lui pian lojin (kakek ruyung geledek) membentak nyaring:

"Kalau sudah datang, kalian tidak usah balik lagi!"

Bukan saja orang tua ini seolah memiliki sepasang mata dipunggungnya, ketajaman pen¬dengarannya betul-betul mengagumkan.

Hong Lo-su sert Leng It-hong saling bertukar pandangan sekejap, akhirnya sambil keraskan kulit kepala mereka pun berjalan menghampiri.

Terlihat Im Ceng menuding wajah Sim Sin-pek sambil mencaci makinya habis-habisan, sementara Sim Sin-pek hanya berlutut sambil menundukkan kepalanya dan bergumam berulang kali:

KANG ZUSI

"Hamba tidak tahu apa-apa, hamba hanya menjalankan perintah"

"Hmm, selama ini aku menganggap dirimu bagaikan saudara sendiri, sekalipun kau sedang menjalankan perintah pun tidak seharusnya berbuat begini, coba kalau bukan para hujin itu keburu datang, mungkin nyawaku sudah melayang di tanganmu saat ini!"

Rupanya Sim Sin-pek yang harus menunggu lama pada akhirnya tidak mampu menahan sabar lagi sehingga dia

putuskan untuk turun dari kereta sambil melihat keadaan, dia percaya ditengah malam buta begini tidak mungkin jejaknya akan ketahuan orang.

Pada saat itulah secara kebetulan Un Tay-tay bersama rombongan wanita suci itu lewat disana, sudah sejak lama Un Tay-tay mengetahui akan kelicikan Sim Sin-pek, menyaksikan gerak geriknya yang mencurigakan, dia segera tahu kalau orang itu tentu sedang menjalankan sebuah rencana busuk.

Begitu melihat kemunculan kawanan wanita suci bercadar hitam, Sim Sin-pek ketakutan setengah mati hingga lemas kakinya, cepat-cepat dia lari balik ke dalam ruang kereta sambil berharap kawanan wanita itu lupa akan dirinya.

Mimpi pun dia tidak menyangka kalau Un Tay-tay menjadi salah satu dari kawanan wanita berkerudung hitam, baru saja dia menutup pintu kereta, tahu-tahu pintu kembali dibuka orang kemudian seseorang menyeretnya keluar.

Begitu tahu siapa yang berada dalam kereta, Un Tay-tay terkejut sekali, cepat dia menotok bebas jalan darah ditubuh Im Ceng.

Begitu mendusin dari mabuknya, Im Ceng sendiripun tidak menyangka kalau wanita berkerudung yang menyelamatkan jiwanya adalah Un Tay-tay, dia pun turun dari kereta dan mulai mencaci maki Sim Sin-pek habis-habisan.

Kebetulan waktu itu Lui-pian ayah beranak sedang lewat disana, mereka pun segera menyusul ke tempat kejadian.

Begitu Un Tay-tay menyaksikan kemunculan kakek berjubah ungu itu, kontan dia ketakutan setengah mati dan tidak berani bersuara lagi.

Masih untung cuaca waktu itu masih gelap gulita sehingga sulit bagi siapa pun untuk mengenalinya.

Leng It-hong sendiripun kuatir kalau sampai Im Ceng mengetahui kehadirannya, tanpa bergerak dia berdiri dibelakang Hong Lo-su, bukan berarti dia takut kepada Im Ceng, yang dikuatirkan justru kawanan wanita berkerudung anak buah Ratu matahari.

KANG ZUSI

Sudah barang tentu Suto Siau semakin tidak berani tampil diri, dia bersembunyi di belakang Leng It-hong, Hek Seng-thian bersembunyi dibelakang Suto Siau sementara Pek Seng-bu bersembunyi di belakang Hek Seng-thian.

"Dasar kawanan manusia tidak berguna" umpat Seng Toa-nio seolah menggerutu, tapi dia sendiripun tidak berani tampil ke depan sebaliknya malah bersembunyi dibelakang Pek Seng-bu tanpa bergerak.

Menyaksikan kesemuanya ini, Seng Cun-hau hanya bisa menghela napas panjang, dia pun membalikkan tubuh sambil

membuang muka, sebagai seorang pendekar dia malu menyaksikan sikap asor dari rekan-rekannya.

Dengan demikian, sekalipun Im Ceng berpaling ke arah mereka maka yang terlihat olehnya hanya Hong Lo-su seorang, apalagi saat itu dia sedang diliputi perasaan gusar yang meluap, didalam pandangannya kecuali Sim Sin-pek seorang, boleh dibilang dia tidak melihat siapapun.

Un Tay-tay sendiripun merasa amat sedih bercampur girang, sedih karena meski sang kekasih ada didepan mata namun mereka tidak bisa saling mengenal, girang karena kekasihnya terbebas dari pelbagai masalah.

Tiba-tiba terdengar Lui-pian lojin membentak nyaring:

"Anak muda, sudah habis makianmu?"

"Apa urusannya dengan dirimu?" sahut Im Ceng sambil melotot gusar.

"Dasar bocah ingusan, berani amat kau bersikap kurangajar, sudah tahu siapakah aku?"

"Hmm, anak murid Perguruan Tay ki bun tidak pernah takut menghadapi siapapun!" sahut Im Ceng lantang.

Suto Siau sekalian diam-diam kegirangan setelah menyaksikan pemuda itu berani bersikap kurang ajar terhadap

Lui pian lojin, mereka sangka kali ini Im Ceng pasti akan dihajar habis habisan.

Siapa tahu watak Lui pian lojin memang aneh sekali, dia paling suka menghadapi pemuda bersemangat macam begini, bukannya gusar dia malah memuji sambil tertawa:

"Ternyata anak murid Perguruan Tay ki bun memang bersemangat dan tulangnya terbukti keras sekali"

"Bagus kalau sudah tahu!"

Lui pian Lojin tertawa tergelak, kembali ujarnya: "Lohu hanya ingin berbicara beberapa patah kata dengan beberapa orang hujin yang barusan menolongmu, apabila kau belum selesai memaki, teruskan saja, teruskan saja, tidak ada salahnya lohu akan menunggu sejenak lagi"

KANG ZUSI

Im Ceng melirik kawanan wanita bercadar itu sekejap, perkataan itu justru membuatnya merasa sungkan, maka katanya cepat:

"Bila kalian ingin berbicara disini, baiklah, biar aku berpindah tempat dan melanjutkan makianku ditempat lain"

Wataknya memang tidak jauh berbeda dengan watak Seng Cun-hau, tunduk pada cara lunak daripada cara kekerasan.

Kontan Lui pian Lojin tertawa terbahak-bahak: "Hahahaha... bagu! Bagus sekali anak muda..." Kemudian sambil menjura ke arah kawanan wanita bercadar itu, sapanya:

"Apakah belakangan ini Jit ho hujin dalam keadaan sehat?"

Wanita bercadar yang berdiri ditengah segera menjawab:

"Kau sendiri pun tetap tegap dan sehat, tentu saja Jit ho hujin selalu sehat walafiat!"

"Cengli, cengli....." Lui-pian Lojin manggut-manggut, "dimana Un Tay-tay berada?"

Pertanyaan yang diajukan sangat mendadak ini seketika membuat sebagian orang yang hadir disitu terperanjat, bahkan Im Ceng yang sudah siap membopong tubuh Sim Sin-pek pun seketika menghentikan langkahnya.

"Siapa itu Un Tay-tay?" tanya perempuan bercadar itu dingin.

Sekali lagi Lui pian Lojin tertawa terbahak bahak.

"Hahahahaha.....kalian tidak usah mengelabuhi lohu lagi, sejak keluar meninggalkan kuil Siau-lim, jejak Un Tay-tay ikut lenyap tidak berbekas, kalau bukan sudah bergabung dengan kalian, mana mungkin lohu gagal menemukan-nya?"

"Belum tentu begitu"

Sambil mengelus jenggotnya kembali Lui pian Lojin tersenyum, ujarnya:

"Bila Un Tay-tay tidak ikut bergabung dengan kalian, lohu bersedia pertaruhkan kulit wajahku ini"

"Bila kau berkeinginan memenggal batok kepala sendiri, kami semua tidak bakalan mencegah" tukas perempuan itu cepat.

Tiba-tiba Lui pian Lojin menghentikan gelak tertawanya, dengan gusar dia berseru:

"Jadi kau tidak mau mengakui juga, memang¬nya kalian ingin lohu....."

KANG ZUSI

"Kalau kau bersikeras menuduh Un Tay-tay ikut bergabung dengan kami, kenapa tidak tunjuk hidung saja" tukas perempuan itu semakin ketus, "tapi kalau sampai gagal, hmmmm! Hmmmm!"

Perempuan berbaju hitam lainnya segera menimpali:

"Kalau kau sampai salah tunjuk orang, aku kuatir hubunganmu dengan Jit ho dimasa mendatang bakal tidak lancar"

Nada suaranya dingin lagi hambar, tidak jauh berbeda dengan nada bicara rekannya.

Lui pian Lojin tertegun, dia mencoba perhati¬kan kawanan wanita itu, tapi ke tujuh orang perempuan bercadar itu nyaris berdandan sama, dari ujung kepala hingga ujung kaki boleh dibilang semuanya terbalut dibalik kain hitam.

Bukan hanya dandanannya sama, perawakan tubuh ke tujuh orang wanita itupun hampir berimbang.

Terdengar perempuan yang ada disisi kiri bertanya:

"Akukah Un Tay-tay?"

Menyusul kemudian wanita disampingnya melanjutkan:

"Akukah Un Tay-tay?"

Satu per satu ke tujuh orang wanita itu mengajukan pertanyaan yang sama, nada suara mereka nyaris tidak jauh berbeda.

Coba kalau mereka bertujuh tidak bergerak, siapa pun tidak akan mampu menunjukkan perbedaan diantara mereka.

Sepanjang hidupnya sudah begitu banyak masalah pelik yang pernah dihadapi Lui pian Lojin, namun belum pernah dibuat serba salah seperti hari ini, untuk sesaat dia hanya bisa berdiri terbelalak tanpa mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Dalam pada itu Thiat Tiong-tong telah berputar satu lingkaran dan menyembunyikan diri di belakang kereta kuda itu.

Dia sendiri meski yakin kalau salah satu diantara ke tujuh wanita bercadar itu adalah Un Tay-tay, namun dia pun merasa tidak berdaya untuk tunjuk hidung, siapa diantara mereka adalah orang yang dimaksud.

Bukan hanya dia, bahkan termasuk Im Ceng dan Suto Siau pun tidak mampu membedakannya.

Terdengar perempuan bercadar itu berkata lagi: "Bila kau merasa tidak mampu untuk tunjuk hidung, lebih baik jangan mencari masalah lagi"

KANG ZUSI

"Soal ini..... soal ini....." Lui-pian Lojin cemas bercampur gusar.

Mendadak dengan sekali lompat Sim Sin-pek menyembah dihadapannya sambil berteriak keras:

"Bila hamba sanggup menunjukkan dimana Un Tay-tay bersembunyi, apa pula yang hendak cianpwee lakukan?"

"Lohu saja tidak mampu mengenali, apalagi kau seorang bocah busuk yang tidak tahu diri?" bentak Lui-pian Lojin gusar, "baik! Bila kau dapat mengenali, lohu jamin keselamatanmu hari ini"

"Sungguh?"

Dengan jengkel Lui pian Lojin menendangnya hingga jatuh berguling, umpatnya penuh amarah:

"Apa itu sungguh atau palsu, setiap perkataan lohu ibarat larinya seribu ekor kuda, mau dikejar pun tidak mungkin"

Biarpun kena didepak keras, Sim Sin-pek justru memperlihatkan wajah kegirangan, serunya:

"Hamba tidak bermaksud mengatakan kalau ketajaman mataku jauh melebihi kau orang tua, kebetulan saja barusan tanpa sengaja Un Tay-tay telah memperlihatkan jejaknya"

KANG ZUSI

"Jejak apa? Kalau ingin dilaporkan cepat katakan"

"Kecuali Un Tay-tay, tidak seorangpun yang bakal mengenali hamba, terlebih mengenali Im.....Im thayhiap, tapi ada seorang hujin berbaju hitam yang langsung menyebutkan nama hamba serta Im thayhiap begitu bertemu kami, saat itu juga hamba segera menduga siapa gerangan hujin itu"

"Sekalipun saat itu kau dapat menduga, bukan berarti sekarang kau masih bisa mengenalinya kembali"

Sim Sin-pek segera tertawa.

"Ketika hujin itu menarik tangan hamba tadi, secara diam-diam hamba telah meninggalkan tanda rahasia ditangannya, tanda itu kutinggalkan tanpa dia sadari...."

Ketika mendengar perkataan itu, tanpa sadar perempuan bercadar nomor dua dari sebelah kanan segera menarik tangannya dan menyembunyikan dibalik saku.

Sim Sin-pek yang menyaksikan hal tersebut kontan berteriak keras:

"Dialah orangnya!"

Baru selesai dia berteriak, Lui pian Lojin sudah menerjang ke hadapan perempuan itu dengan kecepatan tinggi, bentaknya:

"Yaa, kaulah orangnya! Un Tay-tay, apakah kau masih ingin kabur!"

KANG ZUSI

Terlihat wanita berbaju hitam itu berdiri dengan tubuh gemetar keras.

Terdengar Sim Sin-pek berseru sambil tertawa terbahak bahak:

"Hahahaha.... Un Tay-tay, siapa suruh kau menarik tanganmu sambil disembunyikan dibalik saku, padahal ditanganmu itu sama sekali tidak ada tanda apa-apa?"

Thiat Tiong-tong merasa terkejut, keheranan bercampur rasa sayang, terkejut dan heran karena dia tidak tahu kenapa orang tua itu begitu getol mencari Un Tay-tay, merasa sayang

karena manusia secerdik Sim Sin-pek kenapa perbuatan-nya justru licik dan berhati busuk.

Tampak perempuan berbaju hitam itu menghentakkan kakinya berulang kali sambil berteriak keras:

"Mau kenali aku atau tidak, aku tidak ambil perduli, pokoknya sampai mati pun aku tidak bakalan mengikuti dirimu"

Sambil berkata dia tanggalkan kain cadar dari wajahnya, maka muncullah seraut wajah yang meski cantik namun kelihatan sangat murung.

Begitu menyaksikan wajah perempuan itu, tanpa terasa sekujur tubuh Im Ceng gemetar keras.

KANG ZUSI

Kembali Lui-pian Lojin tertawa terbahak-bahak.

"Hahahaha..... kini lohu telah berhasil mengenalimu, bagaimanapun juga kau harus pergi bersamaku"

"Kenapa?" tiba tiba perempuan bercadar yang berdiri dipaling tengah menegur dingin.

"Karena dia sudah terikat janji dengan lohu"

"Dia sudah mati satu kali" tukas perempuan itu cepat, "berarti semua perjanjian dimasa hidupnya yang lampau tidak perlu dipenuhi lagi"

Kemudian setelah tertawa dingin lanjutnya:

"Sebab orang yang sudah mati tidak akan mampu melakukan pekerjaan apa pun!"

"Hahahahaha.....betul, kalau ingin menjadi anak buahnya Ratu matahari, dia memang wajib mati satu kali" kata Lui pian Lojin sambil tertawa tergelak, "tapi khusus baginya, biar sudah matipun perjanjan ini masih tetap berlaku"

"Kenapa?"

"Sebab perjanjian yang kami sepakati adalah menyerahkan tubuhnya kepada lohu, sekalipun tidak disebut dalam kondisi hidup atau mati, tapi yang pasti biar hidup atau mati, tubuh itu tetap menjadi milikku"

KANG ZUSI

Satu pernyataan yang sangat lihay, kawanan wanita bercadar itupun tidak sanggup berkata-kata lagi, sebab dalam hal ini biar orang mati pun masih tetap dapat melakukannya.

Un Tay-tay memandang sekeliling tempat itu sekejap, dua baris air mata segera jatuh bercucuran.

Tiba-tiba terdengar Im Ceng membentak keras, sambil tampil ke depan teriaknya:

"Bagaimana pun juga kau masih terhitung seorang bulim cianpwee, kenapa perbuatanmu justru begitu memalukan, menganiaya kaum wanita lemah..... Hmmm! Sekalipun orang

lain enggan mencampuri, hari ini aku orang she-Im tetap akan mengurusi hal ini"

Sekali lagi Un Tay-tay gemetaran keras, pancaran sinar girang muncul dari balik matanya. Ternyata Im Ceng masih begitu menaruh perhatian terhadapnya, sekalipun benar-benar harus mati, kini dia akan menerimanya dengan rela.

Dengan mata melotot Lui pian Lojin mengawasi wajah Im Ceng beberapa saat, tiba-tiba sambil bertepuk tangan dan tertawa keras serunya:

"Betul, betul, ternyata kau orangnya! Kenapa tidak kukenali sejak tadi"

KANG ZUSI

"Kenapa tidak dikenali?" Im Ceng tertegun, "ngaco belo saja perkataanmu itu"

"Lohu pernah selamatkan nyawamu, kenapa kau malah bersikap begitu kurangajar kepadaku?"

Rupanya dia sudah mengenali kalau pemuda itu tidak lain adalah anak muda yang dia hantar masuk ke dalam kuil Siau-lim.

"Kau pernah selamatkan nyawaku?" tanya Im Ceng tetap tidak habis mengerti.

"Kalau bukan lohu, mana mungkin kau bisa memasuki kuil Siau-lim-sie?"

"Tapi...tapi dia...." Im Ceng merasa terkejut bercampur ragu.

"Justru lantaran ingin selamatkan nyawamu, maka dia serahkan tubuhnya untuk lohu" sela Lui pian Lojin cepat, "bocah goblok, masa sampai sekarang pun kau masih belum tahu?"

Im Ceng berdiri dengan tubuh gemetar keras, dengan wajah tertegun dia mundur sempoyongan beberapa langkah ke belakang.

"Hei anak muda, kemari kau" kembali Lui pian Lojin menggapai ke arah pemuda berbaju ungu.

KANG ZUSI

Sambil tertawa getir pemuda berbaju ungu itu maju mendekat.

"Berdiri di samping nona Un!" kembali perintah Lui pian Lojin.

Sambil mendeham berulang kali pemuda berbaju ungu itu berjalan ke depan dan berdiri disisi perempuanku.

Dalam pada itu Un Tay-tay hanya berdiri termangu sambil mengawasi wajah Im Ceng, terhadap urusan lain tampaknya dia tidak meng¬gubris maupun ambil perduli.

Dengan sorot matanya yang tajam Lui pian Lojin memperhatikan putranya sekejap, lalu memperhatikan pula wajah Un Tay-tay, setelah itu sambil tertawa tergelak serunya:

"Bagus! Bagus! Benar-benar sepasang muda mudi yang serasi, yang laki tampan yang wanita cantik lagi cerdas, lain waktu kalian pasti akan melahirkan cucu hebat untuk lohu, hahahaha.... hahahaha.....bagus, sungguh bagus....."

Saat itulah Un Tay-tay baru tersentak sadar dari lamunannya, mendengar ucapan tersebut, serunya keheranan:

"Apa? Cucu?"

"Putra yang kau lahirkan bersama anakku bukankah cucuku? Cucu dalam?" seru Lui pian Lojin cepat, kuatir orang lain tidak paham, kembali dia menjelaskan secara terperinci.

Tampaknya penjelasan ini sama sekali diluar dugaan Un Tay-tay, kembali ujarnya tergagap:

"Jadi kau..... kau ingin aku bersama putramu....."

Dengan wajah penuh rasa bangga Lui-pian Lojin berkata lagi:

"Selama hidup lohu selalu malang melintang tanpa tandingan, kalau cucuku tidak hebat, bukankah hal ini akan

menjadi satu penyesalan? Oleh sebab itu lohu mesti mendapatkan menantu pilihan....."

Setelah tertawa tergelak berulang kali, terusnya: "Setelah mencari kesana-kemari, akhirnya kutemukan dirimu. Lohu sudah cukup lama mengamati sifat manusia, lohu tahu bila memperoleh wanita goblok maka putranya pasti goblok, kalau mendapat wanita cerdik pasti akan melahirkan putra cerdik, teori ini tidak bakal berubah dari dulu hingga nanti. Sekarang lohu telah memperoleh menantu cantik lagi cerdik macam kau, dapat dipastikan seorang cucu hebat pasti akan bergabung dalam keluarga kami..... hahahaha..... coba lihat, putraku ganteng, gagah, bun bu coan cay, bukankah merupakan pasangan serasi denganmu"

KANG ZUSI

Makin bicara orang tua itu merasa semakin bangga, sebaliknya pemuda berbaju ungu itu hanya bisa berdiri sambil tertawa getir, sementara batuknya pun makin bertambah keras.

Hong Lo-su ikut terkekeh, serunya:

"Bagus! Bagus! Sungguh bagus! Nona Un, kenapa tidak segera berlutut dan memanggil loya kepadanya!"

Saat itu Im Ceng sudah tidak sanggup menahan diri lagi, tiba-tiba teriaknya keras:

"Kentut!"

"Bocah bodoh, minggir kau"

"Un Tay-tay itu milikku, apa pun yang terjadi aku tidak akan biarkan dia kawin dengan anak busukmu!"

Entah apa sebabnya, bahkan Im Ceng sendiri¬pun tidak paham, kenapa dia bisa mengucapkan kata-kata semacam itu, tapi bagi pendengaran Un Tay-tay, ucapan tersebut nyaris membuatnya jatuh pingsan, semaput gara-gara kegirangan.

"Bocah goblok" umpat Lui pian Lojin dengan kening berkerut kencang, berkerut saking gusar¬nya, "kau tahu siapakah lohu? Kurang ajar kepadaku mah masih mendingan, kau berani memaki putraku?'

KANG ZUSI

"Kalau berani lantas kenapa?"

"Keparat!" teriak Lui pian Lojin naik pitam, "hei bocah muda, cepat kasih pelajaran kepada si burung dogol itu"

Rupanya panggil 'bocah muda' tanpa embel yang lain dimaksudkan untuk memanggil putranya.

"Tapi.....tapi....." kelihatan sekali pemuda berbaju ungu itu agak keberatan.

"Tapi kenapa?" kembali Lui pian Lojin mem¬bentak, "memangnya kau ingin menjadi anak tidak berbakti? Ayoh cepat..... mengingat bocah goblok itu punya keberanian, jangan kau lukai nyawanya"

"Baik....." akhirnya pemuda berbaju ungu itu menghela napas.

Siapa tahu Im Ceng bertindak jauh lebih cepat, tidak menunggu sampai dia menyelesaikan perkataannya, sebuah pukulan telah dilontarkan ke depan.

Terdengar Hong Lo-su segera berteriak aneh: "Eei keparat, kenapa pukulan Siau-lim-kun yang kau gunakan?"

Baru selesai dia bicara, Im Ceng telah melepas¬kan lima buah pukulan berantai, karena itu kembali teriaknya:

"Hiattit, coba lihat, bocah dungu itu menyerang sungguhan, memangnya kau pingin digebuk? Ayoh cepat dibalas!"

KANG ZUSI

Menggunakan kesempatan itu, perempuan bercadar yang ada ditengah segera berbisik disisi telinga Un Tay-tay:

"Kami akan berusaha menahan kakek itu, gunakan kesempatan nanti untuk kabur dari sini!"

"Tapi.... ke mana aku pergi?" tanya Un Tay-tay dengan kepala tertunduk.

Perempuan berbaju hitam itu segera menyu¬supkan sebuah peluit tembaga ke tangannya sambil berbisik:

"Tiuplah peluit itu begitu tiba di pesisir, akan muncul perahu yang akan menjemputmu, asal sudah tiba di Pulau Siang cun-to, kau tidak perlu kuatir lagi terhadap siapa pun"

Kemudian dia menggapai sambil memberi tanda, ke enam orang wanita berbaju hitam itu serentak bergerak ke depan dan mengepung Lui pian Lojin rapat-rapat, gerakan tubuh mereka cepat bagaikan sambaran kilat.

"Mau apa kalian berenam?" bentak Lui pian Lojin gusar.

"Mau memaksamu agar tidak mampu melolos¬kan diri" sahut perempuan bercadar itu cepat.

Dengan gerakan cepat ke enam orang itu berputar tiada hentinya, tiba-tiba setiap orang melepaskan satu pukulan, langsung menghantam bahu kakek itu.

"Minggir!" bentak Lui pian Lojin gusar, "selama hidup lohu tidak sudi bertarung melawan kaum wanita

"Tidak sudi pun tetap harus melayani kami"

Enam orang secara berantai melancarkan serangan secara bertubi tubi, kerja sama mereka selain erat pun gerak serangannya aneh, membuat siapa pun jangan harap bisa loloskan diri secara gampang.

Sekalipun Lui pian Lojin termasuk jagoan tangguh, tidak urung dia terjerumus juga dalam kepungan yang rapat, biarpun dia mencak-mencak kegusaran, untuk sesaat jangan harap bisa loloskan diri dengan mudah.

Un Tay-tay mulai bergeser menjauhi tempat itu, namun sepasang matanya serasa melekat ditubuh Im Ceng, sama sekali tidak sanggup berpindah dari situ.

Waktu itu Im Ceng menyerang semakin gencar, pukulan demi pukulan dilontarkan ke tubuh pemuda berbaju ungu itu bagai titiran hujan badai, sementara pemuda berbaju ungu itu seolah tidak berdaya melancarkan serangan balasan, tapi seperti juga dia memang sama sekali tidak berhasrat untuk melayani pertarungan itu.

Un Tay-tay tidak ingin pergi dari situ, namun tidak bisa tidak harus pergi, baru saja dia nekad hendak beranjak dari sana, mendadak matanya menangkap wajah Hong Lo-su yang sedang memandang kearahnya sambil tertawa licik.

Bersamaan waktu diapun menyaksikan Leng It-hong dan Suto Siau yang berdiri dibelakang Hong Lo-su, perasaan hatinya makin tercekat, pikirnya:

"Kalau aku pergi sekarang, bukankah diriku akan terjatuh ke cengkeraman setan mereka?"

Dia lebih suka ditawan Lui pian Lojin ketimbang terjatuh ke tangan kelompok manusia busuk itu, karena itu langkahnya seketika terhenti. Saat ini keadaannya boleh dibilang maju salah mundurpun salah.

Tiba-tiba terdengar pemuda berbaju ungu itu berbisik:

"Kereta kuda itu kosong"

Tergerak hati Un Tay-tay, sebelum dia sempat bertanya Im Ceng sudah membentak guluan:

"Kalau kosong ada apa?"

Sambil berkelit dari pukulan, kembali pemuda berbaju ungu itu berbisik:

"Kalau kosong berarti bisa dinaiki, kalau bisa dinaiki berarti bisa digunakan untuk kabur"

"Jangan harap kau bisa kabur!" seru Im Ceng gusar.

Pemuda itu mendongkol bercampur geli, untunglah Un Tay-tay segera datang sambil berbisik:

"Dia suruh kau yang naik kedalam kereta dan kabur!"

Im Ceng sama sekali tidak menghentikan serangannya, kembali ujarnya penuh amarah: "Kenapa aku harus kabur!"

"Paling tidak kau toh bisa mengajak nona Un untuk melarikan diri dari sini bukan?" kata pemuda berbaju ungu itu sambil menghela napas.

Sekarang Im Ceng baru tertegun dibuatnya:

"Apa.....apa kau bilang?"

"Pemuda bodoh! Kau benar-benar pemuda bodoh!" kata pemuda berbaju ungu itu sambil menghela napas lagi, "kalian

berdua bisa kabur dari sini sementara biar aku yang menghadang kepergian para pengejar, anggap saja tidak pernah terjadi apa-apa disini"

"Hmmm! Masa begitu baik hatimu?"

"Un Tay-tay cantik bak bidadari dari kahyang¬an, jangan kau sangka aku tidak terpikat olehnya, kalau kau masih juga tidak pergi, bisa jadi aku benar-benar akan mengawininya menjadi biniku"

Segoblok apa pun saat ini Im Ceng sudah merasakan juga niat baik dari pemuda itu, timbul perasaan terima kasih dihati kecilnya, tapi di luaran kembali bentaknya:

KANG ZUSI

"Bocah keparat, kau....."

"Baik, anggap saja aku memang keparat. Sudahlah, sekarang bisa naik ke dalam kereta?"

Un Tay-tay tidak kuasa menahan rasa gelinya lagi, sambil tertawa cekikikan dia menyelinap masuk ke dalam ruang kereta.

Akhirnya Im Ceng menghentikan serangannya:

"Tapi....."

Tidak menanti dia menyelesaikan perkataan-nya mendadak pemuda berbaju ungu itu mengayunkan tangannya, tidak jelas apa yang dilakukan, tahu-tahu dia sudah cengkeram urat nadi

Im Ceng dan mendorong tubuhnya ke dalam kereta kuda, kemudian sambil berpekik nyaring dia sentil perut kuda-kuda itu.

Diikuti suara ringkikan panjang, kuda-kuda itu pun berlarian kencang meninggalkan tempat itu.

Dengan bergeraknya sang kereta, Thiat Tiong-tong yang bersembunyi di belakang kereta pun tidak bisa menyembunyikan diri lagi, tapi dia enggan munculkan diri dalam situasi dan keadaan seperti ini, terpaksa sambil tetap membonceng dibelakang ruang kereta, dia ikut berlalu pula dari tempat itu.

KANG ZUSI

Bersamaan dengan bergemanya suara ringkikan kuda, pemuda berbaju ungu itu telah menyelinap ke hadapan Hong Lo-su dan Leng It-hong sekalian sambil merentangkan sepasang tangannya lebar-lebar, tegurnya sambil tersenyum:

"Apakah kalian masih kenal aku?"

"Tentu saja masih....." sahut Hong Lo-su, "kenapa kau justru membiarkan kereta kuda itu berlalu....."

Sambil mengebaskan ujung bajunya, dia siap melakukan pengejaran.

Hek Seng-thian, Pek Seng-bu maupun Suto Siau serentak ikut menggerakkan tubuhnya untuk melakukan pengejaran.

Siapa tahu, biarpun usia pemuda berbaju ungu itu masih sangat muda ternyata kungfunya sangat hebat, kemana pun Hong Lo-su bergerak, tubuhnya selalu bergerak lebih cepat untuk menghalangi jalan perginya, sementara dengan sorot mata yang tajam dia melotot ke arah Suto Siau sekalian sambil berseru:

"Kalian belum menjawab pertanyaanku, jangan pergi dulu"

Keangkeran dan keperkasaan pemuda itu seketika membuat Suto Siau sekalian tidak berani berkutik, mereka benar-benar tercekat hatinya.

Sambil menahan rasa gusar, buru-buru sahut Hong Lo-su:

"Kau adalah putra Lui pian Lojin, masa aku tidak mengenalinya?"

KANG ZUSI

Pemuda berbaju ungu itu tertawa.

"Tidak berani, tidak berani....." katanya, kemudian sambil menuding ke arah Suto Siau sekalian lanjutnya, "boleh tahu nama besar dari beberapa orang hengtay ini?"

Tidak terlukiskan rasa gusar Hong Lo-su saat itu, namun memandang wajah Lui pian Lojin dia tidak berani mengumbar amarahnya, terpaksa sambil melotot jengkel ke arah pemuda berbaju ungu itu, dia perkenalkan nama Suto Siau sekalian satu demi satu.

Pemuda berbaju ungu itu segera tertawa tergelak, sambil menyingkir ke samping memberi jalan lewat katanya:

"Silahkan kalau kalian hendak melakukan pengejaran!"

"Sekarang mau mengejarnya kemana!" teriak Hong Lo-su mendongkol.

"Kalau saat ini mereka masih terkejar, tentu saja aku tidak akan membiarkan kalian melakukan pengejaran"

Biarpun Hong Lo-su gusarnya setengah mati, diapun tidak bisa berbuat apa-apa, terpaksa sambil menghentakkan kakinya berulang kali, dia mencaci maki habis-habisan, tidak jelas siapa yang menjadi sasaran makiannya.

KANG ZUSI

Pemuda berbaju ungu itu tidak menggubris dirinya lagi, ketika berpaling ke arah lain, dia saksikan ke enam orang wanita bercadar itu berputar semakin gencar, nyaris sudah tidak kelihatan lagi bayangan tubuh mereka, kini yang tersisa tinggal segulung bayangan abu-abu yang samar.

Lui pian Lojin yang terkepung ditengah bayangan abu-abu membentak gusar berulang kali, tiba-tiba sambil berpekik nyaring tubuhnya melambung tinggi ke angkasa, suara pekikannya keras bagaikan guntur yang menggelegar di udara, membuat bergetar perasaan hati setiap orang.

Walaupun kawanan jago itu sudah lama mengetahui akan kehebatan Lui pian Lojin, namun setelah mendengar sendiri suara pekikannya yang menggetar sukma, tidak urung mereka dibuat tercekat hatinya.

Sambil tertawa rendah ujar Hong Lo-su:

"Waah, kelihatannya toako sudah mulai gusar, dia sudah tidak ambil perduli lagi siapa musuhnya, kali ini ke enam orang wanita itu bakal banyak menderita"

Siapa tahu belum selesai suara pekikan itu berkumandang, kawanan wanita bercadar itu telah membubarkan diri sambil mundur ke tepi arena dan berdiri tanpa bergerak lagi.

Dengan wajah penuh amarah dan mata melotot besar, Lui pian Lojin melayang turun dari udara, saat ini keadaannya mirip dengan dewa guntur yang sedang gusar, jubah ungunya menggelembung besar dan bergolak tiada hentinya, jelas sudah dipenuhi dengan tenaga dalam yang maha dahsyat.

Begitu menginjakkan kakinya ditanah, Lui pian Lojin kembali berseru dengan penuh amarah:

"Sudah lama kudengar ilmu barisan Toa ciu thiat coat sintin dari Pulau Siang cun-to sangat hebat, lohu sudah siap meminta pengajaran, kenapa kalian malah berhenti?"

Perlahan-lahan perempuan bercadar itu menyahut:

"Walaupun ilmu barisan Toa ciu thiat coat sintin sangat hebat, sayangnya kehebatan itu tidak akan terwujud bila digunakan oleh enam orang saja, apalagi Un Tay-tay sudah pergi jauh, buat apa kami mesti membuang tenaga dengan percuma, bila kau bersikeras ingin menyaksikan kehebatan ilmu barisan kami, datang saja ke Pulau Siang cun-to, pasti ada orang yang akan melayani keinginanmu itu!"

Perkataan itu disampaikan dengan suara dalam lagi lambat, sama sekali tidak tersirat hawa amarah.

"Pulau Siang cun-to?" teriak Lui pian Lojin gusar, "hmmm! Hmmm! Memangnya pulau Siang cun-to adalah sarang naga gua harimau? Memangnya lohu benar-benar tidak berani mendatanginya!"

KANG ZUSI

"Mereka pasti menyangka toako tidak berani" sambung Hong Lo-su cepat.

Dia memang tidak berani berkunjung sendiri ke Pulau Siang cun-to, oleh sebab itu secara licik dia berusaha memanasi hati orang lain untuk mendatangi pulau itu sementara dirinya akan mencari keuntungan di air keruh.

Benar saja, perkataan itu seketika membuat hawa amarahnya makin memuncak, sambil menghentakkan kakinya dia berseru:

"Anak muda, kita berangkat!"

Hentakan kakinya seketika menimbulkan liang yang cukup dalam ditempatnya berpijak.

Diam-diam Hong Lo-su kegirangan, kembali teriaknya:

"Walaupun siaute tidak berkemampuan untuk membantu toako, tapi pergi bersama toako paling tidak bisa membantu keangkeran dirimu"

"Siapa yang ingin ikut segera bergabung denganku" seru Lui-pian Lojin keras, "lohu tidak percaya kalau Pulau Siang cun-to benar-benar adalah sarang naga gua harimau, kali ini harus kuterjang"

Suto Siau sekalian segera menunjukkan wajah kegirangan, sementara pemuda berbaju ungu itu menghela napas panjang.

KANG ZUSI

Didalam kereta kuda Im Ceng duduk saling berhadapan dengan Un Tay-tay, sepanjang jalan senyuman manis selalu tersungging diujung bibir perempuan itu.

Menyaksikan hal ini, dengan gusar Im Ceng segera menegur:

"Apa yang kau tertawakan?"

Un Tay-tay tidak menjawab, seketika dia tundukkan wajahnya.

Kembali Im Ceng berseru:

"Kalau kau anggap pemuda tadi jauh lebih pintar ketimbang aku, kenapa tidak ikut dia saja?"

Un Tay-tay tetap menundukkan kepalanya tanpa menjawab.

Kedua orang itupun terbungkam, dalam keheningan kereta kuda bergerak makin cepat.

Tiba-tiba Im Ceng berkata lagi:

"Penampilanku tadi bukan cuma lantaran kau, bila ada perempuan lain yang mengalami penganiayaan pun, aku tetap akan berbuat hal yang sama"

"Aku tahu....."

KANG ZUSI

Kelihatannya Im Ceng sedang dipenuhi oleh rasa mendongkol, semakin Un Tay-tay bersikap lembut dan penurut, dia semakin jengkel dibuatnya, mendadak dengan mata mendelik dia mulai memukul dinding kereta.

Un Tay-tay masih menundukkan kepalanya, sama sekali tidak menggubris.

Kembali beberapa saat lewat, akhirnya Im Ceng tidak kuasa menahan diri lagi, teriaknya:

"Sekalipun kau telah selamatkan nyawaku, gara-gara kau akupun merasakan penderitaan yang berat, jadi aku tetap tidak akan berterima kasih kepadamu"

"Aku tahu....."

Tiba-tiba Im Ceng melompat bangun, "duuuk!" kepalanya ditumbukkan keatas dinding kereta kemudian teriaknya keras:

"Kau tidak tahu.....kau tidak tahu.....apapun tidak kau ketahui"

Dengan sedih Un Tay-tay memandangnya sekejap, setelah menghela napas tanya:

"Dari mana kau tahu kalau aku tidak tahu?"

Lirikan itu seolah sebuah jarum tajam yang segera menusuk dihati Im Ceng.

Perasaan murung, perasaan kagum serta luapan cinta kasih yang sangat mendalam seolah terkandung dibalik lirikan itu, membuat manusia berhati baja pun akan luluh hatinya apalagi lelaki berdarah panas macam Im Ceng.

Akhirnya Im Ceng tidak sanggup mengendali¬kan diri lagi, tiba-tiba dia menubruk maju dan memeluk tubuh Un Tay-tay erat-erat, bisiknya:

"Kau tidak tahu, aku.....aku....."

Pemuda ini berwatak keras dan berangasan, gembira atau gusar selalu mengikuti suara hati, bila dia enggan memperdulikan seseorang maka jangan lagi mengajaknya bicara, melirikpun enggan, tapi bila hatinya sedang dikobar api

asmara, dia pun akan mengemukakan perasaan hatinya secara terang terangan.

Sambil menyandarkan kepalanya diatas dada pemuda itu, Un Tay-tay berbisik:

"Aku tahu, kau sangat berterima kasih kepada¬ku"

"Bukan hanya berterima kasih, bahkan..... bahkan aku....."

"Bahkan kenapa?"

"Aku.....akupun ingin....."

"Sebagai seorang lelaki sejati, masa kata 'cinta' pun tidak berani kau kemukakan?"

"Benar, aku mencintaimu, aku mencintaimu, aku mencintaimu....." jerit Im Ceng keras-keras, "aku rela tidak memperoleh apapun asal tidak kehilangan dirimu"

Un Tay-tay mendongakkan kepalanya, butiran air mata telah membasahi seluruh wajahnya, dengan suara gemetar dia berbisik:

"Sekalipun semua penderitaan dan siksaan harus kujalani, tapi asal bisa mendengar perkata¬anmu itu, hatiku benar-benar sudah puas"

Im Ceng memeluknya makin kencang, seolah kuatir kehilangan wanita itu lagi, gumamnya terus menerus:

"Aku mencintaimu..... aku cinta padamu..... bila kau senang mendengarnya, setiap hari akan kuulang beratus, beribu kali....."

"Tapi dulu aku pernah melakukan perbuatan yang sangat memalukan, pernah pula melakukan perbuatan salah kepadamu"

Cepat Im Ceng menutup mulutnya dengan tangan, tukasnya:

"Perduli dulu kau pernah melakukan perbuatan apa, juga tidak perduli dikemudian hari apa yang hendak kau lakukan. Asal hatimu hanya untukku, asal kau tidak pernah meninggalkan aku untuk selamanya, aku sudah merasa puas sekali"

KANG ZUSI

Sambil mendesis lirih Un Tay-tay segera memeluk tengkuk pemuda itu, tubuh mereka berdua pun saling berangkulan dengan mesranya, pipi menempel diatas pipi sementara air mata jatuh berlinang, mereka seolah sudah melupakan keadaan yang sedang dihadapi.

Orang yang berada diluar kereta ikut merasa terharu bercampur gembira, pikirnya:

"Dasar bocah bodoh..... dasar bocah bodoh.....akhirnya kau mengerti juga...."

Walaupun dia tidak ingin mencuri dengar, namun setiap patah kata yang berkumandang dari balik kereta terdengar olehnya dengan jelas.

Walaupun dia tidak ingin mendengar lebih jauh, namun perasaan hatinya tidak tahan untuk mendengar lebih banyak, agar dia bisa turut bergembira bagi mereka, sebab jika mereka berdua dapat hidup bahagia, dia akan merasa lebih berbahagia ketimbang mereka.

Im Ceng benar-benar menikmati kebahagiaan saat itu, terdengar dia bergumam:

"Sekalipun kau telah berjumpa dengan orang yang lebih cerdik dari padaku pun jangan kau tinggalkan diriku"

Melihat ucapan itu diutarakan dengan wajah bersungguh-sungguh, seakan dia masih belum melupakan pemuda berbaju ungu itu, tidak tahan Un Tay-tay segera tertawa cekikikan, makinya:

"Dasar bocah bodoh!"

"Biarpun bodoh, aku mencintaimu dengan sepenuh hati, sementara mereka yang mengaku cerdik, entah sudah berapa banyak orang yang dicintai. Bagiku, aku hanya tahu mencintai kau seorang"

"Belum tentu hanya seorang!"

"Sungguh, aku hanya mencintai seorang, kalau tidak percaya aku.....aku....."

Mendadak Un Tay-tay memeluknya makin kencang, dengan gemas digigitnya tengkuk pemuda itu.

Senyuman bercampur air mata kembali meng¬hiasi wajahnya:

"Dasar bocah bodoh..... dasar bocah bodoh!

Biarpun orang lain lebih menyukai orang pintar, bagiku hanya orang bodoh macam kau yang kusukai"

Biarpun tengkuknya yang digigit menimbulkan rasa sakit, namun Im Ceng merasakan hatinya manis dan hangat, tiba-tiba dia tertawa.

KANG ZUSI

"Kalau memang begitu, tidak tertutup kemung¬kinan ada wanita lain yang bakal menyukai orang bodoh macam aku"

"Kalau ada wanita lain berani mencintaimu, akan kubunuh dia, kukuliti dia, kutanak dagingnya dan kumakan seiiris demi seiris" bisik Un Tay-tay sambil menggigit bibir.

"Waaah, ternyata kau adalah harimau betina yang galak..... jika ada wanita lain yang men¬cintaiku dan mendengar ancaman mu itu, mereka pasti akan lari terbirit-birit"

Dibalik gelak tertawanya penuh diliputi perasaan gembira, semua ketidak beruntungan yang mengganjal hatinya tadi kini seolah sudah hilang lenyap tidak berbekas.

Un Tay-tay menatapnya sendu, setelah berapa saat tiba-tiba ia menghela napas panjang.

"Dalam suasana gembira macam begini, kenapa kau menghela napas?" tegur Im Ceng.

Sambil pejamkan matanya Un Tay-tay tertunduk lesu, ujarnya sambil menghela napas sedih:

"Walaupun saat ini kita amat gembira, namun waktu untuk bergembira tidak terlalu lama"

KANG ZUSI

"Siapa mengatakan begitu.....? siapa yang bilang....." tanya Im Ceng terperanjat.

"Setibanya di pesisir laut, aku akan segera naik perahu menuju Pulau Siang cun-to, sejak itu.....kita dipisahkan oleh lautan yang luas, aku takut.....aku takut sejak itu....."

"Aku melarang kau berkata begitu.....aku juga melarang kau ke sana!" tukas Im Ceng keras.

"Aku pun tidak ingin berpisah denganmu, tapi.... tapi jangan lupa, aku sudah mati satu kali, hanya Pulau Siang cun-to yang bisa ku tempati"

Im Ceng merasa cemas bercampur gusar, dengan air mata berlinang dipeluknya Un Tay-tay semakin kencang, jeritnya:

"Siapa bilang kau sudah mati? Orang-orang itu hanya ngaco belo, tidak usah kau gubris perkataan mereka"

"Aku telah bergabung dengan mereka, bagai¬mana pun aku harus pergi ke sana"

"Siapa bilang kau harus ke sana? Kalau ada orang berani memaksamu, akan ku..... akan kubunuh orang itu, kutanak dagingnya dan kumakan tubuhnya, akan.....akan kubakar Pulau Siang cun-to"

"Bocah bodoh!" dengan lembut Un Tay-tay menyeka air mata diwajahnya, "ilmu silat yang dimiliki Ratu matahari sangat lihay, anak buahnya banyak tidak terhitung, bagaimana mungkin kau bisa menghadapi mereka?"

Sekujur tubuh Im Ceng gemetar keras, seakan dadanya kena dihantam sebuah pukulan keras.

Tiba-tiba Un Tay-tay melihat paras mukanya berubah jadi pucat pasi, sepasang matanya melotot besar, ketika dipanggil namanya, dia tidak menyahut, pemuda itu seakan telah berubah jadi bodoh, jadi idiot!

Dia merasa hatinya sakit bagaikan ditusuk pisau, diapun gelisah bercampur cemas, dengan air mata berlinang bisiknya:

"Kee.....kenapa kau..... sadarlah.....mari kita cari jalan lain....."

"Jalan apa.....? jalan yang mana?" gumam Im Ceng seperti orang kebingungan, tiba-tiba dia me¬nangis tersedu, "aku tidak berdaya! Aku..... aku tidak sanggup menghadapi mereka"

"Aku yakin pasti ada cara menanggulanginya" bisik Un Tay-tay dengan kepala tertunduk.

Im Ceng agak tertegun, mendadak dia melom¬pat bangun, "dduuk!" kepalanya membentur di langit-langit kereta namun tidak terasa sakit, teriaknya kegirangan:

KANG ZUSI

"Betulkah ada jalan keluar?"

Un Tay-tay merasa pedih bercampur sayang, sembari membelai kepalanya dia berkata:

"Biarpun kepandaian silat yang dimiliki Ratu matahari sangat lihay, toh bukan berarti dia bisa memaksaku jadi orang mati!"

"Betul, betul....."

"Seandainya aku memohon kepadanya, mung¬kin diapun tidak akan memaksakan kehendak"

"Betul, betul.....biar aku temani kau"

Un Tay-tay memandangnya sekejap, tiba-tiba ujarnya lagi:

"Tapi tidak ingin pergi memohon kepadanya"

"Kee.....kenapa?"

"Bila suatu saat tabiat tuan besarmu kambuh kembali, bila kau mulai mengungkit kesalahan ku dulu, tidak memperdulikan aku lagi, bukankah lebih baik aku pergi mampus saja"

Merah padam wajah Im Ceng saking gelisahnya, dengan keras dia berteriak:

"Bila Im Ceng tidak ambil perduli lagi terhadap Un Tay-tay, biarlah Thian memberi kematian yang mengenaskan bagiku....."

KANG ZUSI

Buru-buru Un Tay-tay mendekap mulutnya sambil berseru:

"Aku percaya dirimu, jangan kau lanjutkan perkataan itu, jika Thian punya mata, moga-moga kami berdua diberkahi hidup bahagia hingga akhir jaman"

"Betul, hidup bahagia hingga akhir jaman....."

Untuk sesaat kedua orang itu hanya saling bertatap muka tanpa bicara lagi, seakan-akan mereka tidak ingin dipisahkan kembali walau hanya sedetikpun.

Begitu mendengar pembicaraan tersebut, Thiat Tiong-tong segera tahu kalau perempuan itu hanya ingin mengendorkan suasana saja dan berusaha menunda masalah.

Sekalipun begitu, dia tidak marah atau mem¬benci Un Tay-tay, sebab dia cukup memahami perasaan wanita itu. Dia sengaja berbuat demikian hanya terbatas karena dia tidak ingin berpisah dengan Im Ceng, kalau dia tidak berbuat begitu, bagaimana mungkin bisa menjinakkan kuda liar macam pemuda itu.

Thiat Tiong-tong hanya beranggapan bahwa cara yang dilakukan perempuan itu patut dikasihani, patut menaruh simpatik kepadanya sekalipun ada sedikit tipu daya yang diperguna-kan, namun dia bisa memakluminya.

Sekalipun Thiat Tiong-tong bukan perempuan, boleh dibilang dia sangat memahami perasaan kaum wanita, sebab hanya wanita yang amat mencintai seseorang baru rela melakukan segala tindakan termasuk menggunakan siasat.

Diam-diam Thiat Tiong-tong tertawa geli, pikirnya:

"Begitu asyik mereka tenggelam dalam masalah pribadi sampai lupa kalau kereta ini bisa bergerak tanpa kendali, yaa sudahlah, biarkan saja mereka berasyik masyuk sementara aku menjadi kusir mereka"

Maka diapun balik ke tempat kusir dan mengendalikan larinya kereta.

Waktu itu fajar telah menyingsing, matahari memancarkan sinar keemas-emasannya menyinari seluruh jagad, diantara

hembusan angin lamat lamat sudah mulai terdengar debuan ombak, kelihatannya merek sudah berada tidak jauh dari pesisir.

Thiat Tiong-tong merasakan semangatnya bangkit kembali, dia membuang jauh semua kekesalan serta kemurungan yang mencekamnya selama ini.

Setelah menyaksikan adegan mesra dan Im Ceng dan Un Tay-tay, jangan lagi baru bergadang sehari semalam, biar harus menjadi kusir selama tiga hari tiga malam pun dia tidak akan menggerutu.

KANG ZUSI

BAB 26.

Kalau bingung, bertanyalah pada langit.

Tidak selang berapa saat kemudian samudra luas telah terbentang di depan mata, diantara kilauan ombak yang tertimpa cahaya tampak riak yang saling berkejaran gulung menggulung menuju pantai.

Thiat Tiong-tong mencoba memandang ke depan, tidak dijumpai batasan antara pesisir dengan samudra, kenyataan ini segera membuatnya tertegun, ternyata mereka sudah

berada diatas sebuah tebing dengan bentangan jurang yang amat dalam.

Masih untung pemuda itu segera mengendali¬kan kereta tersebut, coba kalau tetap membiarkan sang kereta lari kencang tanpa kendali, niscaya saat ini kendaraan tersebut sudah langsung terjun ke dalam samudra.

Dalam terperanjatnya sekuat tenaga Thiat Tiong-tong menarik tali kendali kuda, namun kereta itu masih sempat bergerak berapa meter lagi sebelum benar-benar berhenti, coba kalau maju tiga depa lagi, mustahil bagi mereka untuk berhenti persis ditepi tebing.

KANG ZUSI

Dia mencoba melongok ke bawah, terlihat hamparan samudra luas dengan batu karang yang runcing dan tajam terbentang dibawab tebing, gulungan ombak yang memecah ditepian membuat situasi disitu amat menakutkan, bisa dibayangkan apa jadinya andai kereta berikut penumpangnya tercebur ke situ?

Im Ceng serta Un Tay-tay yang berada dalam ruang kereta, meski masih mabuk kepayang oleh api asmara, tidak urung terperanjat juga ketika merasakan kereta itu berhenti mendadak, terlebih ketika melihat hamparan air laut dihadapan mereka, keringat dingin seketika membasahi tubuh.

"Keterlaluan! Sungguh keterlaluan!" pekik Un Tay-tay terperanjat, "masa kita sampai lupa kalau kereta ini bergerak tanpa kusir!"

"Coba kuperiksa, apa yang sebenarnya telah terjadi....." kata Im Ceng sambil melompat keluar dari ruang kereta, dia semakin terperanjat ketika melihat ada seorang lelaki berbaju hitam sedang duduk dibangku kusir, tak tahan hardiknya:

"Siapa disitu?"

Saat itu rasa kaget dan ngeri Thiat Tiong-tong belum mereda, peluh dingin masih membasahi telapak tangannya, begitu mendengar suara bentakan, tanpa sempat berpikir lagi dia segera berpaling.

Begitu tahu siapa lelaki itu, dengan wajah berubah Im Ceng segera meraung keras: "Rupanya kau!"

Ditengah bentakan, mendadak sebuah pukulan dilontarkan.

Entah karena tidak sempat menghindar atau memang sengaja tidak berkelit, pukulan itu bersarang telak diatas iga kiri Thiat Tiong-tong.

"Blaaaam!" ditengah benturan keras, tubuhnya mencelat dari atas kereta, melayang di udara dan meluncur jatuh ke dasar jurang, tidak ada suara jeritan, tidak ada suara

kesakitan, yang terdengar hanya deburan ombak serta deruan angin laut.

Tergopoh-gopoh Un Tay-tay melompat keluar dari balik kereta, dia jumpai Im Ceng sedang berdiri termangu-mangu sambil memegangi kepalan kanan sendiri.

Wajahnya pucat pias seperti mayat, garis merah memenuhi sepasang matanya, pemuda itu mirip orang kesurupan, berdiri melongo seperti kehilangan ingatan

Terperanjat bercampur cemas Un Tay-tay segera menegur:

"Apayang telah terjadi?"

"Thiat Tiong-tong.....Thiat Tiong-tong....."

KANG ZUSI

"Thiat Tiong-tong?" jerit Un Tay-tay semakin terperanjat, "dimana Thiat Tiong-tong?"

"Sudah kuhantam hingga tercebur ke bawah!" jawab Im Ceng sambil menuding ke arah hamparan samudra.

Sekali lagi Un Tay-tay menjerit kaget, paras mukanya berubah hebat, seakan tidak mampu berdiri tegak lagi, tubuhnya gontai dan akhirnya jatuh terduduk dengan peluh dingin bercucuran.

Tiba-tiba sekulum senyuman tersungging diujung bibir Im Ceng, gumamnya:

"Dia sudah roboh! Dalam satu pukulan dia sudah roboh....." senyuman itu nampak sangat aneh, tidakjelas karena sedih atau sedang gembira.

Sekujur tubuh Un Tay-tay mulai gemetar keras, jari tangannya terasa dingin membeku, bisiknya:

"Kau.....bagus sekali perbuatanmu....."

Padahal tenggorokannya sudah tersumbat oleh sesenggukan, tidak sepatah katapun sempat dilontarkan, dengan sempoyongan dia bangkit berdiri lalu berlarian menuju ke tepi jurang.

Gulungan ombak saling berkejaran memecah diatas batu karang, percikan air memancar ke empat penjuru, bayangan Thiat Tiong-tong sudah hilang lenyap tidak berbekas, kini yang tersisa hanya selembar kain hitam yang tersangkut diatas batu karang, kain yang terombang ambing dimainkan ombak.

Kelihatannya Thiat Tiong-tong masih mencoba meraih batu karang ketika tercebur tadi, dia masih berusaha meronta dari gulungan ombak dan berusaha merangkak naik ke atas karang.

Menyaksikan kesemuanya itu Un Tay-tay tidak sanggup menahan rasa sedihnya lagi, sambil mencengkeram tepi karang dia mulai menangis tersedu-sedu, menangis dengan amat sedihnya.

Rasa cemburu bercampur benci seketika menyelimuti perasaan Im Ceng, terlebih melihat perempuannya menangis begitu sedih karena Thiat Tiong-tong, tidak tahan teriaknya penuh amarah:

"Thiat Tiong-tong telah menghianati perguruan, menghianati sahabat, manusia macam begini pantas dibunuh dan dilenyapkan, apa yang kau tangisi!"

Un Tay-tay segera bangkit berdiri, memba¬likkan tubuhnya dan berseru sambil menangis:

"Kapan dia..... dia berbuat salah kepadamu?

Tanpa usahanya, kau anggap dirimu masih bisa hidup hingga hari ini!"

KANG ZUSI

"Oooh..... jadi maksudmu, seharusnya aku berterima kasih kepadanya?" jengek Im Ceng sambil tertawa dingin.

"Ten.....tentu saja!"

Amarah Im Ceng semakin meluap, teriaknya: "Tahukah kau, sudah berapa kali dia berusaha mencelakai aku? Pertama kali sewaktu berada ditengah hutan, dia menyerahkan aku ke tangan Suto Siau, coba kalau tidak berusaha melarikan diri, mana mungkin aku bisa hidup hingga kini?

Kemudian..... kemudian akupun bertemu dengan kau, kalau bukan ditolong olehmu mungkin aku sudah mati karena disiksa dan dianiaya, kenapa aku harus berterima kasih kepadanya, berterima kasih untuk apa?"

"Keliru.....keliru....."jerit Un Tay-tay sambil berurai air mata.

"Semua peristiwa itu kualami sendiri, mana mungkin keliru?" teriak Im Ceng semakin keras.

"Tahukah kau, dalam peristiwa waktu itu bukan cuma dia tidak mencelakaimu bahkan dengan pertaruhkan nyawa telah selamatkan nyawamu, demi selamatkan jiwamu, dia berpura-pura tunduk kepada Suto Siau, berlutut dihadapannya, lalu dengan manfaatkan peluang itu dia melukai Suto Siau. Saat itu, andaikata dia tidak ambil perduli dengan keselamatanmu, bisa saja dia kabur selamatkan diri, tapi sampai matipun dia enggan melepaskanmu hingga akhirnya dia terjatuh ke tangan orang lain. Beruntung saat itu dia bertemu Tio Kie-kong yang berniat membalas budi Perguruan Tay ki bun, dengan kemampuan Tio Kie-kong dia hanya mampu selamatkan nyawa satu orang, dalam situasi seperti itu dia tetap memilih untuk selamatkan nyawamu terlebih dulu, dia minta Tio Kie-kong membawamu kabur, sementara dia sendiri tercebur ke dalam jurang yang amat dalam!"

Apa yang diutarakan sekarang, diperolehnya dari pembicaraan Suto Siau serta Thiat Tiong-tong secara terpotong-potong, sudah cukup lama dia menyimpannya didalam hati tapi sekarang, pada akhirnya diutarakan juga.

Hijau kepucat-pucatan wajah Im Ceng sehabis mendengar penuturan itu, tergagap serunya:

"Tapi....."

"Dengan pertaruhkan nyawa Tio Kie-kong membawamu ke tempat yang aman, apa mau dikata kau justru mencurigai orang lain ingin menyiksamu dengan alat siksaan sehingga melarikan diri"

Setelah tertawa pedih lanjutnya:

"Tapi kau tidak tahu, orang yang sesungguhnya ingin mencelakaimu bukan dia melainkan aku, coba kalau bukan lantaran Suto Siau bersikeras ingin menipumu agar membawa kami ke markas besar Perguruan Tay ki bun, sementara dia bisa menguntit secara diam-diam dan membasmi seluruh anggota perguruanmu, mungkin kau sudah dibunuh mampus sebelum lukamu sempat sembuh"

Peluh dingin mulai bercucuran membasahi jidat Im Ceng, katanya kemudian:

"Tapi setibanya dikota Lok-yang, kenapa dia...."

"Kusangka semua rencana busukku tersusun sangat rapi dan mustahil bisa ketahuan orang, siapa sangka begitu tiba di perkampungan keluarga Li dikota Lokyang, semua rencanaku berhasil dibongkar Thiat Tiong-tong, tapi waktu itu kau sudah membencinya hingga merasuk tulang, maka diapun menggunakan harta untuk memikat-ku, membujukku agar menjauhi dirimu. Siapa tahu kau bukan saja tidak memahami niat baiknya, sebaliknya justru makin membencinya!"

"Tapi..... tapi kemudian dia lagi-lagi berhubungan dengan Suto Siau....." suara Im Ceng kedengaran mulai gemetar.

"Waktu itu dia sedang menjalankan siasat ulat emas lolos dari kepompongnya, dia menitahkan Phoa Seng-hong untuk menyaru sebagai kakek tua, menipu Suto Siau sekalian agar menyangka dia adalah Thiat Tiong-tong, sementara dia sendiri secara diam-diam justru memusuhi mereka, dia memang banyak akal lagi cerdas, mana mungkin orang lain bisa menduga rencananya itu!"

"Bruukkk!" Im Ceng merasakan sepasang lututnya jadi lemas, dia roboh terduduk diatas tanah.

"Saat itu, sebenarnya aku tidak mempunyai perasaan apapun terhadapmu" ujar Un Tay-tay lebih jauh, "tapi lantaran Thiat Tiong-tong berulang kali membujukku agar jangan

mencelakaimu, maka sewaktu berada dalam kuil bobrok aku baru mengucapkan perkataan itu"

Dengan sedih Im Ceng tundukkan kepalanya rendah-rendah.

"Hari itu, ketika berada di dusun pandai besi" kata Un Tay-tay lagi, "dia pula yang telah meman¬cing kepergian Ai Thian-hok. Demi menyelamatkan jiwamu, hampir saja dia tewas ditangan Ai Thian-hok!"

Segulung angin berhembus lewat, tiba-tiba Im Ceng merasa hatinya bergidik hingga bersin berulang kali.

"Saat itu kau sudah terluka parah" kembali Un Tay-tay berkata, "maka akupun membawamu pulang ke rumah, siapa tahu Suto Siau sekalian lagi-lagi berhasil melacak tempat persembunyian kita, untuk kesekian kalinya Thiat Tiong-tong berhasil selamatkan nyawamu maupun nyawaku!"

"Ternyata kau..... kau mencintainya....." bisik Im Ceng dengan air mata berlinang.

Butiran air mata membasahi pula selembar wajah Un Tay-tay, sahutnya dengan nada gemetar:

"Betul, ada suatu saat aku memang mencintai¬nya, tapi demi kau, dia selalu berusaha menghindariku, hingga.....hingga....."

Dengan kepala tertunduk dia menangis terisak, lama kemudian baru terusnya:

"Hingga hari itu, ketika aku membopong kau yang terluka parah berlarian diatas tanah perbukitan, saat itulah aku baru sadar, ternyata perasaan hatiku sudah tertarik kepadamu, aku rela mati seribu kali, sejuta kali, tapi tidak ingin membiarkan kau mati walau sekalipun, tapi.....tapi kalau bukan lantaran dia, mana mungkin ada kehidupan bagi kita seperti hari ini....."

Sambil berkata, air mata bercucuran terus tiada hentinya, belum lagi selesai bicara, pakaian-nya sudah basah oleh air mata.

KANG ZUSI

Im Ceng duduk mematung disitu, dia sama sekali tidak mampu bergerak.

Semua budi dan dendam, semua sebab akibat, pada akhirnya telah dia pahami dengan jelas.

Tapi pemahaman itu datangnya sedikit terlambat, luapan emosinya pun kelewat berlebihan.

Im Ceng merasakan pikirannya hampa, dia seolah sudah hilang kendali, kendali atas kesa¬daran sendiri, dia seakan tidak memahami apa pun, yang tersisa dalam benaknya kini hanya penyesalan yang luar biasa, penyesalan yang tidak mungkin bia ditebus dengan kematian yang berulang kali sekalipun.

Dengan air mata berlinang kembali Un Tay-tay berkata:

"Aku tahu, kisah semacam ini akan sangat melukai hatimu, membuat kau amat sedih, sebetul¬nya aku tidak ingin menceritakan kepada-mu, walau sampai akhir jaman sekalipun. Tapi sekarang, demi mencuci bersih nama baik Thiat Tiong-tong, terpaksa aku harus menceritakannya kembali....."

Dengan wajah kosong Im Ceng manggut-manggut, butiran air mata telah membasahi pula pakaiannya.

"Tidak usah yang lain" kata Un Tay-tay lagi terisak, "cukup berbicara dari kejadian hari ini, seandainya bukan dia yang menarik tali les kuda tepat pada waktunya, mungkin kita berdua sudah mati secara mengenaskan....."

KANG ZUSI

Tiba-tiba Im Ceng bangkit berdiri, sambil mendongakkan kepalanya memandang langit, jeritnya pedih:

"Thiat Tiong-tong! Thiat jiko! Siaute..... Im Ceng.... benar benar telah berbuat salah kepada¬mu....."

Dia lari menuju ke tepi tebing, siap membenturkan kepalanya diatas sebuah batu karang.

Sambil menjerit kaget Un Tay-tay bergulingan diatas tanah, berguling ke sisi pemuda itu dan memeluk sepasang kakinya erat erat.

Kedua orang itupun saling bergulingan diatas tanah.

"Lepaskan aku! Lepaskan aku!" jerit Im Ceng bagaikan orang gila, "tolong lepaskan tangan¬mu..... kalau aku tidak mati, bagaimana mungkin aku bisa hidup terus dalam keadaan begini!"

"Kau tidak boleh mati" teriak Un Tay-tay sambil menangis tersedu, "kau tidak boleh meninggalkan aku seorang, apakah kau.... apakah kau lupa, kita akan hidup bersama hingga akhir jaman....."

Dia peluk Im Ceng kencang-kencang, meme¬luknya begitu erat seolah kuatir ditinggalkan begitu saja.

"Tapi..... tapi aku tidak punya muka untuk hidup terus, kehidupanku di dunia ini hanya akan menambah penderitaan! Tolong..... aku mohon..... biarkan aku mati....aku.....aku....."

"Tapi dendam berdarah Perguruan Tay ki bun belum terbalas, sumpah setia kita masih bergaung disisi telinga.... apakah kau sudah melupakannya? Kau tidak boleh mati! Kau tidak boleh mati!"

Dengan sekuat tenaga dia tinju dada Im Ceng, sambil menangis kembali jeritnya:

"Kalau ingin mati, matilah sebagai seorang enghiong! Sekalipun ingin mati, bukan hari ini saatnya!"

Im Ceng terkesiap, lagi-lagi peluh dingin membasahi tubuhnya: "Tapi aku....."

Makin berbicara Un Tay-tay semakin sedih, dia meninju semakin keras, umpatannya pun semakin garang, teriaknya:

"Kalau mati saat ini, bukan saja kau telah mengabaikan dendam kesumatan Perguruan Tay ki bun, kaupun tinggalkan aku seorang diri didunia ini..... kalau kau..... kalau kau berani sebut kata mati sekali lagi, kau adalah seorang lelaki pengecut! Seorang lelaki tempe yang tidak berguna!"

Kalau tadi rengekan dan permohonannya sama sekali tidak digubris, maka pukulan tinjunya yang keras justru membuat Im Ceng terkejut bercampur malu, setiap umpatan, setiap makian yang dilontarkan perempuan itu justru menusuk hati Im Ceng hingga ke tulang sumsum.

KANG ZUSI

Un Tay-tay meninju terus hingga tangannya lemas tidak bertenaga, memaki terus hingga kehabisan suara dan kata, kelihatannya dia sendiri pun mulai putus asa, mulai kecewa, tiba-tiba sambil mendekap ditubuh Im Ceng dan menangis tersedu, serunya:

"Kalau ingin mati, matilah! Akupun akan menemanimu mati..... kalau kita semua sudah mati.....maka urusanpun jadi selesai....."

"Tidak, aku tidak akan mati!" ujar Im Ceng tiba tiba sambil menghela napas.

"Apa.....apa kau bilang?" Un Tay-tay tertegun.

"Sekalipun aku hidup penuh penderitaan, tapi kalau mati, mana mungkin aku bisa mati tenteram? Perkataanmu tidak salah, sekalipun harus mati, tidak seharusnya mati pada saat ini"

"Sung.....sungguh?" bisik Un Tay-tay terkejut bercampur girang.

"Kapan aku pernah membohongimu?"

Walaupun matahari telah muncul, kabut tebal masih menyelimuti permukaan samudra, men¬dadak terdengar suara peluit yang tinggi melengking bergema dari tepi pantai, menembusi keheningan dan bergema hingga tempat kejauhan.

Lewat berapa saat kemudian terlihat sebuah perahu nelayan muncul dari balik kabut, seorang nenek berambut putih berdiri diujung perahu, mendayung perahunya dengan santai.

Biarpun usia nenek itu sudah lanjut, namun tubuhnya yang berdiri diujung perahu sambil menggerakkan dayungnya tetap

berdiri lurus bagaikan sebuah tongkat, seakan-akan mencer¬minkan kehidupannya yang tidak pernah penuh liku.

Wajah Im Ceng ketika itu sudah kaku membeku, dia bersama Un Tay-tay menanti ditepi pantai

Perahu nelayan itu semakin mendekati pesisir, setelah memandang sekejap seputar sana, tiba-tiba nenek itu bertanya:

"Ada dimana orang matinya?"

"Nenek, akulah orang matinya"

"Lantas siapa dia?" tanya nenek itu sambil melotot ke arah Im Ceng.

Wajahnya yang termakan usia, tertimpa hujan dan angin meninggalkan beratus kerutan yang tajam, membuat penampilannya kelihatan sangat tua, namun sorot matanya justru lebih tajam dari kilatan petir, seakan tidak ada rahasia yang bisa disimpan lagi setelah tersapu oleh sorot matanya.

Sesudah mendengus, kembali nenek itu berseru. "Kau naik kemari, tinggalkan dia!"

"Ke.....kenapa?" tanya Un Tay-tay gugup.

"Atas dasar apa dia mau ke Pulau Siang cun-to?"

"Dia.....dia....."

Tiba-tiba Im Ceng membentak keras:

"Kau tidak perlu merengek kepadanya lagi, sekalipun aku orang she-Im hendak ke Pulau Siang cun-to pun belum tentu harus menumpang perahunya!"

Siapa tahu begitu mendengar teriakan tersebut, seakan baru bertemu setan iblis, paras mukanya berubah hebat, tanyanya gemetar:

"Kau.....kau bilang, kau bermarga apa?"

"Im!"

Sambil menuding dengan jari tangannya yang gemetar, teriaknya lagi:

"Apakah kau anggota Perguruan Tay ki bun?"

"Benar, mau apa kau?"

Tiba-tiba tubuh nenek itu gontai, sambil berpaling ke arah lain katanya kemudian:

"Kaupun boleh naik ke perahu!"

"Terima kasih nenek" teriak Un Tay-tay kegirangan.

Im Ceng jadi sangat keheranan, pikirnya:

"Kenapa begitu kusebut nama serta asal usulku, paras muka nenek ini segera berubah hebat? Jangan jangan terdapat rahasia lain dibalik kesemuanya ini?"

"Ayoh cepat naik!" sementara dia masih termenung, Un Tay-tay sudah berseru sambil menariknya keatas perahu.

Sejak mereka berdua naik ke atas perahu, nenek itu selalu berdiri dengan membelakangi mereka dan tidak melirik ke arah Im Ceng lagi, begitu gala bambunya ditutulkan, perahu itupun bergerak meninggalkan pantai.

"Nenek, masih ada satu persoalan lagi apakah kau bersedia mengabulkan?" ujar Un Tay-tay kemudian.

"Katakan!

"Boanpwee berdua mempunyai seorang teman yang terpeleset jatuh di tebing karang sebelah kiri, bersediakah nenek menjalankan perahu ke sana.....mungkin jenasahnya masih disitu"

KANG ZUSI

Nenek itu tidak mengucapkan sepatah kata pun, dia menjalankan perahunya menuju ke sisi kiri.

Un Tay-tay semakin keheranan, kembali pikirnya:

"Semula, nenek ini tidak bersedia melakukan pekerjaan apapun, tapi sekarang, apapun permintaan kami segera dilaksanakan, kenapa dia berubah sikap?"

Ombak menggulung sangat besar, kabut yang menyelimuti permukaan pun semakin tebal, ke mana mereka harus pergi untuk menemukan jenasah Thiat Tiong-tong?

Im Ceng dan Un Tay-tay saling bertukar pandangan sekejap, tanpa terasa butiran air mata jatuh bercucuran.

Biarpun tidak berpaling, nampaknya nenek itu dapat mengikuti perubahan wajah mereka berdua dengan jelas, tiba-tiba tanyanya:

"Apa hubungan kalian dengan jenasah itu? Mengapa kalian begitu bersedih hati?"

"Dia.....dia adalah jiko nya"

Tampaknya tubuh nenek itu kembali bergetar keras:

"Jikonya? Dia dari marga Im atau marga Thiat"

Pertanyaan itu diajukan secara aneh, tapi sekaligus menunjuk kan kalau dia amat menguasahi keadaan dan Perguruan Tay ki bun.

Sambil mengawasi bayangan tubuhnya sahut Un Tay-tay sedikit ragu:

"Dari marga Thiat....."

Tapi kemudian tidak tahan kembali tanyanya:

"Nenek, apakah kau pun tahu banyak soal Perguruan Tay ki bun?"

Nenek itu tidak menjawab, diapun tidak berbicara lagi, tangannya memegang kencang dayungnya dan sepenuh

tenaga mendayung perahu itu bergerak ke balik kabut nan tebal.

Tampaknya dia hapal sekali dengan jalan laut diseputar sana, biarpun ditengah kabut tebal, dia seakan tidak kuatir tersesat atau salah arah.

Mengawasi bayangan punggungnya, tanpa terasa Un Tay-tay duduk termangu.

Mendadak terdengar nenek itu menghela napas panjang, sambil membelai wajah Un Tay-tay, bisiknya:

"Bocah, kenapa hubunganmu dengan Perguru¬an Tay ki bun begitu....."

KANG ZUSI

Tampaknya ada banyak persoalan yang ingin dia sampaikan, namun setelah berbicara setengah jalan kembali dia membungkam diri.

Un Tay-tay dapat merasakan betapa kasarnya telapak tangan nenek itu, jauh lebih kasar daripada batu kerikil, ketika meraba wajahnya terasa bagaikan ada sikat yang menyapu lewat, tidak tahan tanyanya:

"Sudah berapa lama nenek hidup ditengah lautan?"

Setelah termenung berapa saat nenek itu baru menjawab:

"Seorang diri aku..... aku hidup di tengah lautan sudah..... sudah hampir sembilan belas tahun lebih delapan bulan tiga hari!"

Ternyata dia mampu mencatat hari demi hari sedemikian jelasnya, hal ini membuktikan betapa sulit dan menderitanya nenek ini untuk mengusir rasa kesepian yang dideritanya selama ini, tanpa terasa timbul perasaan sedih dihati Un Tay-tay.

Kembali nenek itu berkata:

"Sudah hampir dua puluh tahun.....aaaai! waktu berlalu begitu lambat, tapi ada banyak masalah yang tidak bakal kau lupakan kendatipun lewat dua puluh tahun kemudian!"

Entah keluh kesah itu sedang ditujukan kepada siapa, atau mungkin dia hanya sedang bergumam.

Ke tiga orang itu masing masing tenggelam ke dalam masalah sendiri, tidak seorangpun yang berbicara lagi.

Entah berapa lama sudah lewat, akhirnya dari dalam ruang perahunya nenek itu mengeluarkan berapa biji mantau dan dibagikan kepada mereka bertiga.

Mantau itu kasar lagi keras, seandainya bukan sedang kelaparan rasanya sulit bagi Un Tay-tay untuk menelannya, sekali lagi dia bergumam sambil menghela napas:

"Kehidupan diatas lautan begitu sengsara dan menderita, nenek, kenapa kau tidak beristirahat?"

"Sengsara? Menderita.....? istirahat.....?" tiba-tiba nenek itu tertawa tergelak,"kalau bukan melewati penghidupan yang penuh derita macam begini, bagaimana mungkin bisa menghilangkan rasa benci dan dendam dihatiku!"

Gelak tertawanya penuh mengandung rasa benci, juga dipenuhi perasaan sinis.

Un Tay-tay merasakan hawa dingin yang menyesakkan napas seketika muncul dari dasar hatinya, dia tidak berani banyak bicara lagi.

Setelah menembusi lautan hampir tiga jam lamanya, terakhir sampan itupun mulai merapat didaratan.

"Terima kasih!" seru Im Ceng sambil melompat naik ke daratan. Selama berada disamping nenek itu, timbul perasaan tidak sedap yang sulit dilukiskan dengan kata, perasaan tidak sedap itu membuatnya berpendapat bahwa semakin cepat meninggalkan sisi tubuhnya semakin baik.

Tapi mengapa begitu? Dia sendiripun tak tahu, dia tidak paham mengapa bisa muncul perasaan seperti itu.

"Terima kasih nenek....." seru Un Tay-tay pula.

Baru saja dia akan melompat naik ke daratan, tiba-tiba nenek itu menarik tangannya dan berbisik sambil menghela napas:

"Anak bodoh, jangan sekali-kali kau bersedih hati demi anak murid Perguruan Tay ki bun, selamanya anggota Perguruan Tay ki bun tidak pernah bersedih hati karena perempuan"

Akhirnya dia kemukakan juga perkatannya yang belum selesai diucapkan.

Untuk berapa saat Un Tay-tay berdiri tertegun, dia ingin bertanya lagi tapi si nenek sudah mendorongnya naik ke daratan kemudian men¬dayung kembali perahunya menjauh.

KANG ZUSI

Kabut diatas daratan sudah mulai membuyar, sejauh mata memandang hanya pohon kelapa yang tinggi menjulang ke angkasa, tempat itu memang tidak malu disebut Pulau Siang cun-to, pulau yang selalu bermusim semi.

Ketika tidak melihat munculnya bayangan manusia yang menyambut kedatangan mereka, tidak tahan Un Tay-tay segera berteriak keras"

"Tecu Un Tay-tay mendapat perintah untuk datang....."

Belum selesai dia berteriak, tampak dua sosok bayangan manusia bergerak mendekat.

Ilmu meringankan tubuh yang dimiliki ke dua orang ini cukup tangguh, mereka memiliki perawakan tubuh yang ramping dengan wajah yang cukup cantik, ketika dilihat dari balik kabut, penampilan mereka berdua cantik bagai bunga yang sedang mekar.

Dalam perkiraan Un Tay-tay semula, penghuni pulau itu kalau bukan kelompok wanita bercadar hitam, tentulah perempuan berwajah aneh atau jelek yang dingin dan kaku wataknya. Kemunculan dua nona muda cantik saat ini kontan membuat hatinya lega.

Ke dua orang nona itu memperhatikan mereka berdua sekejap, sekilas perasaan heran terlintas diatas wajah mereka, nona yang disebelah kiri pun segera menegur.

"Bagaimana mungkin kongcu yang ini bisa ikut tiba di pulau ini?"

"Aku datang karena sedang menjalankan perintah" jawab Im Ceng sambil diam-diam meng¬hela napas.

"Perintah siapa?"

"Bu si Thaysu, ketua Siau-lim-pay"

Kedua orang nona itu saling bertukar pandangan sekejap, nona yang disebelah kanan menjawab:

"Bu si Thaysu termasuk seorang tokoh dunia persilatan yang disegani dan dihormati banyak orang, kalau dia orang tua yang mengutusnya kemari, rasanya Nio Nio pasti bersedia untuk menjumpainya"

"Kalau begitu biar aku pergi melapor" sambung nona disebelah kiri sambil beranjak pergi dari situ.

Dengan wajah dihiasi senyuman nona di sebelah kanan berkata lembut:

"Harap kalian berdua menunggunya sebentar....."

Kemudian setelah melirik Un Tay-tay sekejap, lanjutnya:

"Apakah cici adalah....."

KANG ZUSI

"Akupun orang mati" tukas Un Tay-tay tidak menunggu dia menyelesaikan pertanyaannya.

Sekali lagi nona itu tertawa.

"Segala istilah tentang orang mati, orang hidup, utusan langit dan lain sebagainya hanya berlaku di dunia luar, setiba di pulau ini, kau tidak perlu menggunakan istilah semacam itu lagi"

Semula Un Tay-tay menyangka penghuni pulau itu kebanyakan tentu orang angkuh yang dingin dan ketus, sama sekali tidak punya perasaan manusia, kini dia bisa berhembus lega sesudah mendengar perkataan itu.

Kembali nona itu berkata:

"Kebanyakan orang persilatan itu licik, berhati busuk dan banyak tipu muslihatnya....."

Kepada Im Ceng ujarnya sambil tertawa:

"Aku bukan maksudkan dirimu....."

"Tidak masalah" senyuman yang lemah-lembut dari si nona segera menimbulkan perasaan simpatik dihati Im Ceng.

Sambil tertawa kembali nona itu melanjutkan: "Untuk menghadapi manusia licik berhati busuk dan banyak tipu muslihat semacam itu, terpaksa kamipun harus menggunakan cara yang keras untuk menghadapinya, agar timbul perasaan jeri dihati mereka dan memaksa mereka berpikir dua kali sebelum berani melakukan perbuatan jahat disini, itulah sebabnya bila meninggalkan pulau, kami selalu menggunakan kain cadar hitam serta cara berkomunikasi yang aneh, tapi begitu balik kemari, kita semua adalah bersaudara. Justru lantaran memikirkan nasib kebanyakan wanita tidak beruntung di dunia ini maka Nio Nio menolong kami semua, beliau selalu bersikap lembut dan penuh sayang kepada kami"

Cara berbicara yang lembut dan penuh senyuman membuat Un Tay-tay semakin simpatik terhadap gadis itu, pikirnya:

"Andaikata setiap penghuni pulau bersikap macam dia, suasana disini pasti menyenangkan"

Tapi ingatan lain kembali melintas, pikirnya:

"Kalau ditinjau dari cara berbicara berapa orang yang menyelamatkan diriku, mereka tampak dingin, hambar seakan mempunyai beban pikiran yang sangat berat, sama sekali tidak mirip orang yang sengaja bersikap begitu. Jangan-jangan merekalah orang yang benar-benar pernah mengalami nasib tragis? Sementara nona-nona ini nampak selalu ceria, kelihatannya belum pernah mengalami kejadian yang menyedihkan, kenapa orang semacam inipun bisa menjadi penghuni pulau ini?"

KANG ZUSI

Berpikir sampai disitu, tak tahan segera tanyanya:

"Apakah semua penghuni pulau bersikap halus dan ramah macam cici?"

Nona itu tersenyum.

"Walaupun ada sementara penghuni pulau yang jarang bicara atau tidak suka bicara, namun perasaan mereka sangat baik, asal cici sudah berdiam selama berapa hari disini maka kau akan mengetahui dengan sendirinya"

"Aaah, itulah dia" batin Un Tay-tay.

Terdengar nona itu berkata lagi sambil tertawa:

"Aku dari marga Yau, orang memanggilku Yau su-moay, selanjutnya diantara sesama saudara kau boleh memangilku Yau su-moay saja, tidak usah cici moay moay segala"

"Aku dari marga Un"

Yau su-moay tertawa terkekeh.

"Biarpun cici tidak kenal aku, justru aku kenal dengan cici....." katanya cepat, "bukan cuma kenal cici, akupun kenal dia"

Baik Un Tay-tay maupun Im Ceng sama-sama berdiri tertegun, setelah diperhatikan berapa kejap mendadak satu ingatan melintas dalam benak mereka, tidak tahan segera serunya hampir berbareng:

KANG ZUSI

"Ternyata kau adalah....."

"Betul" Yau Su-moay tertawa cekikikan, "dulu aku adalah anggota ratu tawon Heng kang It wo li ong hong, kita pernah berjumpa sewaktu berada di rumah keluarga Li di Lokyang"

"Aaah, tidak heran kalau dia begitu akrab dan mengenali aku" pikir Un Tay-tay dalam hati, "ternyata kita pernah kenal dimasa lalu, tapi.....kenapa gerombolan ratu tawon ini bisa menjadi penghuni pulau ini?"

Tampaknya Yau Su-moay dapat menebak jalan pikirannya, setelah menghela napas dia menerang¬kan:

"Gerombolan ratu tawon yang pernah berjaya dimasa lalu kini sudah bubar, hanya aku dan Yo Pat-moay yang barusan pergi paling beruntung nasibnya, kami ditolong Nio Nio dan dibawa kemari, sementara saudara lainnya sudah bubar entah kemana, bahkan kamipun tidak tahu mati hidup mereka"

Ketika berbicara sampai disini, sekilas perasaan sedih muncul diwajah gadis itu, tapi hanya sejenak kemudian senyuman kembali menghiasi wajahnya, serunya:

"Berada disini, cici akan bertemu banyak orang yang sama sekali tidak terduga sebelumnya"

"Siapa?"

KANG ZUSI

"Tujuh setan perempuan anak buah Kiu cu Kui bo, apakah cici kenal dengan mereka?"

"Jadi merekapun berada disini" tanya Un Tay-tay terperanjat.

"Baru tiba dua hari berselang" Yau Su-moay menerangkan, "malah Kiu cu Kui bo sendiripun sudah tiba disini, konon adik kandung Kui-bo pun ikut kemari, biarpun usianya sudah banyak namun wajahnya cantik bak bidadari, dia selalu membopong seekor kucing berwarna putih. Aaaai! Kalau usiaku setua dia masih bisa memiliki kecantikan macam perempuan itu, biar matipun aku akan mati dengan perasaan puas"

"Yin Ping?" seru Un Tay-tay terperanjat.

"Benar, Yin Ping! Yang paling menggelikan adalah anak murid Kui-bo, kalau dimasa lalu mereka berhadapan sebagai musuh bebuyutan dengan kami, bahkan sempat bertarung habis-habisan, maka begitu berada disini, sikap mereka justru amat mesra dan akrab"

Un Tay-tay merasa tercengang bercampur terharu, baru saja dia ingin bertanya lagi masalah seputar pulau itu, mendadak dari atas tanah perbukitan berkumandang suara genta yang nyaring.

"Nio Nio sudah mengundang kalian untuk menghadap" You su-moay berseru cepat, "ayoh kita segera berangkat!"

KANG ZUSI

Jalan setapak itu berliku-liku dan penuh tanjakan, tidak lama kemudian mereka bertiga telah menelusuri hutan belukar yang hijau dengan aneka bunga berwarna warni.

Dibalik pepohonan, diantara aneka bunga, disana sini tampak bangunan loteng dan gardu istirahat yang indah dan mega, pemandangan disitu boleh dibilang indah bagaikan nirwana.

Sambil tertawa ringan ujar Yau su-moay:

"Cici, coba kau perhatikan, tempat ini lebih indah dan menyenangkan ketimbang surga, kita kaum wanita bisa hidup

tenteram ditempat semacam ini boleh dibilang sangat memuaskan"

"Yaaa, siapa bilang tidak....." Un Tay-tay menghela napas panjang, setelah melirik Im Ceng sekejap diapun membungkam diri.

Im Ceng berlagak seolah tidak mendengar pembicaraan mereka, dia tetap melanjutkan perjalanannya ke depan.

Setelah berada berapa ratus kaki diatas bukit, tiba-tiba tampak sebuah anak tangga yang menjulang hingga ke puncak bukit, anak tangga itu amat panjang dan terdiri dari entah berapa ratus atau berapa ribu undakan, tapi permukaannya kelihatan amat bersih bagai batu pualam.

Tiba disitu sikap maupun mimik muka Yau Su-moay kelihatan berubah amat hormat dan serius, bisiknya:

"Diatas sana terletak bukit Cay seng hong (pemetik bintang), puncak Koan gwee teng (menerawang rembulan), tempat dimana Nio Nio menyelesaikan semua persoalan"

Diam-diam Un Tay-tay mengangguk, berada diatas undak-undakan yang menjulang sampai ke angkasa, dia merasa Nio Nio itu sungguh tinggi kedudukannya sementara dia sendiri kecil sekali.

Mereka bertiga mulai merayap naik diantara undak-undakan batu itu, sekalipun ilmu meringankan tubuh yang mereka miliki cukup tangguhpun dibutuhkan waktu hampir sepertanak nasi lamanya sebelum mencapai puncak.

Disisi tebing terlihat sebuah gardu kecil, gardu yang terbuat dari batu hijau dengan pilar-pilar berwarna merah, biar kecil namun mungil dan sangat indah.

Waktu itu Yo Pat moay sedang menunggu sambil bersandar di pilar, begitu melihat kehadiran mereka bertiga, diapun segera menggapai.

Ketika mereka bertiga berjalan mendekat, setengah berbisik Yo Pat-moay berkata:

"Kongcu, harap kau menunggu sebentar disini.....sementara adikku, kau ikut cici naik dulu ke atas"

Un Tay-tay melirik Im Ceng sekejap, sinar menghibur terpancar dari balik matanya, seakan meminta pemuda itu agar legakan hati, tapi Im Ceng hanya memandang ke tempat kejauhan, sama sekali tidak menggubris ataupun ambil perduli.

Waktu itu Yo Pat-moay sudah menggapai dari luar gardu, terpaksa sambil menghela napas Un Tay-tay berjalan menghampirinya, diapun tidak berani lagi memandang ke atas puncak bukit.

Diatas puncak bukit terdapat sebuah tanah lapang yang terbuat dari batu hijau, tempat itu dikelilingi pagar kayu yang tinggi, ketika hawa kabut bergerak menyelimuti puncak dan tertimpa cahaya sang surya maka terhiaslah selapis cahaya yang aneh.

Tujuh-delapan belas orang nona berbaju hijau duduk mengelilingi pagar, sebuah meja beralas kain kuning terletak dibagian tengah dan memancarkan cahaya ke emas-emasan, tidak jelas lapisan itu terbuat dari bahan apa.

Seorang perempuan berbaju hijau duduk disisi meja, waktu itu dia sedang memandang ke tempat kejauhan, mengawasi lautan mega yang sambung menyambung dengan langit.

Un Tay-tay mengikuti Yo Pat-moay berjalan menuju ke tengah lapangan, selama ini sorot matanya tidak pernah berpisah dari langkah kaki Yo Pat-moay, bahkan setiba diatas lapangan pun dia masih belum berani mendongakkan kepalanya.

Dia dapat merasakan ada begitu banyak sorot mata yang tertuju ke tubuhnya, namun tidak sekejap pun dia berani menengok kesana-kemari, dia tidak tahu bagaimana tampang wajah kawanan nona yang berada disepanjang pagar, diapun tidak tahu bagaimana wajah Ratu matahari yang merupakan jago nomor wahid dikolong langit saat itu.

Tiba-tiba terdengar seseorang dengan suara yang halus dan lembut bertanya: "Siapa namamu?"

"Un Tay-tay!" jawab perempuan itu sambil menyembah.

Dia tidak berani banyak bicara, dia bahkan merasa batu pualam yang diinjaknya seolah turut melumer karena tertimpa sorot mata yang tajam.

Kembali terdengar suara lembut itu berkata:

"Siapa yang mengajakmu kemari? Bangkit dan jawab pertanyaanku"

Un Tay-tay menurut dan segera bangkit berdiri, kemudian dengan amat hormat menuturkan semua persoalannya dari awal hingga akhir.

KANG ZUSI

Selesai mendengar penuturan tersebut, suara tadi kedengaran jauh lebih lembut dan halus, setelah menghela napas panjang ujarnya:

"Kelihatannya banyak siksaan dan penderitaan yang telah kau alami"

Suara yang halus dan lembut itu segera mengurangi banyak perasaan takut dan jeri yang semula mencekam perasaan Un Tay-tay, tanpa terasa diapun mendongakkan kepalanya sambil melirik sekejap ke arahnya.

Sayang waktu itu Jit ho Nio nio sedang berpaling memandang ke arah lain, Un Tay-tay hanya sempat menyaksikan potongan tubuhnya yang kecil mungil dengan jari tangannya yang halus lembut, dia tidak berhasil menyaksikan raut wajah aslinya.

Sebetulnya Un Tay-tay ingin memperhatikan lagi beberapa kejap, namun entah mengapa, tanpa sadar dia justru menundukkan kembali kepalanya.

Perlahan-lahan Jit ho Nio nio berkata lagi:

"Setelah tiba di sini berarti kau tidak usah menderita siksaan batin lagi, bila tidak ada urusan lain, ikutlah Pat-moay pergi beristirahat!"

KANG ZUSI

Perkataan itu begitu lembut, halus dan penuh perhatian, membuat Un Tay-tay merasa amat terharu dan berterima kasih, dia tahu seandainya tinggal disitu maka kehidupannya akan lebih tenang dan bahagia, tapi Im Ceng.....

Setiap kali terbayang Im Ceng, perasaan hatinya seketika berkobar kembali, dia tidak bisa membedakan perasaan itu sebagai rasa manis dan mesra atau justru suatu penderitaan.

Dengan kepala tertunduk bisiknya kemudian:

"Tecu..... tecu masih ada satu hal yang ingin disampaikan"

"Soal apa? Katakan saja!"

"Sebetulnya tecu ingin sekali tetap tinggal disini, tapi.....tapi....."

"Apakah masih ada persoalan lain yang mengganjal hatimu?"

Pertanyaan itu disampaikan dengan nada tercengang bercampur keheranan.

Un Tay-tay merasa semakin panik, butir air mata pun tanpa terasa jatuh bercucuran membasahi matanya, dia jadi tergagap dan tidak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan itu.

Kembali Jit ho Nio nio berkata:

"Setiap bocah yang datang kemari pasti sudah memutuskan hubungan dengan kehidupan keduniawian, tapi seandainya kau masih punya persoalan yang menyusahkan dirimu, katakan saja terus terang, aku tidak bakal marah padamu"

Un Tay-tay merasa makin panik bercampur malu, dengan nada sesenggukan katanya:

"Aku.....dia.....aku berjumpa lagi dengan¬nya.....dia..... dia.....aku....."

Perkataannya terputus putus, nyaris tidak membentuk satu kalimat yang bisa ditangkap secara jelas, hal ini membuat

semua orang jadi bingung karena tidak paham apa yang dia inginkan.

Tapi kawanan gadis yang berada disekitar sana kebanyakan adalah perempuan yang pernah mengalami pengalaman pahit dalam hidupnya, biarpun hanya mendengar perkataan yang terputus-putus, namun mereka segera memahami apa yang dimaksud, tidak kuasa lagi suara helaan napas berkumandang dari sana sini.

Jit ho Nionio menghela napas panjang, ujarnya lembut:

"Sebetulnya kau anggap lelaki itu tidak berperasaan kepadamu maka hatimu kecewa dan putus asa, tapi kemudian justru tanpa sengaja bertemu lagi dengannya dan kaupun menjumpai bukan saja dia menaruh perasaan kepadamu, bahkan kalian berdua bersumpah untuk hidup bersama hingga sulit bagimu untuk meninggalkan dirinya lagi, bukan begitu?"

KANG ZUSI

Setiap perkataannya boleh dibilang hampir mendekati kenyataan, setiap ucapannya serasa merasuk hingga ke dasar hati Un Tay-tay, membuat perempuan itu dengan wajah merah jengah menundukkan kepalanya rendah-rendah.

Kembali Jit ho Nio nio berkata:

"Biarpun ditempatku ini tertampung semua wanita bernasib jelek yang ada di dunia ini, namun aku tidak berharap semua

wanita di dunia ini bernasib malang, aku tentu akan sangat gembira bila kau bisa peroleh kebahagiaan"

Tanpa terasa untuk kesekian kalinya Un Tay-tay menjatuhkan diri berlutut diatas tanah, serunya penuh rasa haru:

"Terima kasih Nio-nio atas budi kebaikanm, selama hidup siauli tidak akan melupakannya"

"Bila kutinjau dari betapa girangnya kau sekarang, lelaki itu pasti seorang pemuda yang romantis.....Aiii! biarpun orang yang romantis itu gampang mendatangkan kemurungan, tapi ada berapa orang romantis di dunia ini memang jauh lebih baik"

KANG ZUSI

Setelah berhenti sejenak, kembali tanyanya: "Di mana ia menunggumu?"

"Di gardu kecil bawah bukit"

"Oooh, dia adalah pemuda yang diutus Bu si Thaysu itu?"

"Benar, tapi dia bukan murid Siau-lim-pay, kedatangannya memang atas perintah Bu si Thaysu"

"Kalau dia bukan anggota Siau-lim-pay lalu murid siapa? Aaai! Jangan salahkan aku terlalu cerewet dan banyak bertanya, setelah dia tiba ditempat ini, mau tidak mau aku harus menaruh perhatian secara khusus"

"Dia adalah anggota Tay ki....."

Belum selesai dia menjawab, Jit ho Nionio telah berteriak penuh amarah:

"Apa?"

Suaranya keras lagi tinggi melengking, dibandingkan nada suaranya semula boleh dibilang bagaikan berasal dari dua manusia yang berbeda.

Un Tay-tay terkesiap, katanya lagi agak gemetar:

"Dia.....dia adalah anggota Perguruan Tay ki bun....."

"Traaaang!" kutungan senjata Ji gi kemala terjatuh persis dihadapannya, ternyata dalam gusarnya Jit ho Nionio telah mematahkan senjata penggaris itu menjadi dua bagian.

KANG ZUSI

Un Tay-tay yang berlutut semakin tidak berani bergerak, tubuhnya gemetar keras, mimpipun dia tidak mengira kalau Jit ho Nio nio bakal begitu gusar setelah mendengar nama Perguruan Tay ki bun. Tapi apa sebabnya dia begitu gusar?

Dalam gusarnya kedengaran napas Jit ho Nio nio terengah-engah, sampai lama kemudian dia baru membentak lagi dengan suara nyaring:

"Anggota Perguruan Tay ki bun? Buat apa kau tergila-gila dengan anggta Perguruan Tay ki bun? Biar semua lelaki didunia ini sudah mampus pun kau tidak boleh menaruh

perhatian terhadap anak murid Perguruan Tay ki bun, mengerti?"

Un Tay-tay terkejut bercampur keheranan, perkataan yang sama sudah pernah dia dengar dari mulut nenek si tukang perahu, sekalipun cara penyampaiannya berbeda namun artinya jelas sama.

Dia tidak habis mengerti, kenapa penghuni Pulau Siang cun-to menaruh perasaan benci dan dendam yang begitu besar terhadap seluruh anggota Perguruan Tay ki bun, tapi mengapa pula si nenek tidak melarang Im Ceng naik ke perahunya kendatipun sudah tahu kalau pemuda itu adalah anggota Perguruan Tay ki bun?

Hubungan antara cinta dan benci ternyata begitu sensitip dan aneh, membuat orang sulit untuk memahaminya, kini walaupun dihati kecil Un Tay-tay penuh diliputi rasa ingin tahu dan tidak habis mengerti, namun tidak sepatah katapun berani diutarakan keluar.

Kelihatannya Jit ho Nio nio sudah bangkit berdiri dan mulai berjalan mondar mandir disekeliling tempat itu, suara langkah kaki itu serasa berputar mengelilingi Un Tay-tay, membuat setiap langkah kaki itu seolah sedang menginjak dihati kecilnya.

Sampai lama, lama sekali, suara langkah kaki itu baru berhenti. Kemudian terdengar Jit ho Nio nio menghardik lagi:

"Bawa kemari anak murid Perguruan Tay ki bun itu!"

Yo Pat-moay mengiakan dan segera beranjak pergi.

Perasaan hati Un Tay-tay saat itu tidak terlukiskan dengan kata, dia merasa amat kuatir, amat takut dan amat cemas, dia tidak tahu apa yang bakal dialami Im Ceng nanti, apakah Jit ho Nio nio akan menghukum mati pemuda itu?

JILID KE LIMA

KANG ZUSI

BAB 27.

Antara mati dan hidup.

Im Ceng telah naik ke puncak tebing, telah tiba ditanah lapang, dalam pandangan pertama dia saksikan seorang wanita berbaju hijau yang bertubuh ramping sedang berdiri membelakangi-nya, berdiri sambil bergendong tangan dan memandang lautan bebas nun dikejauhan sana.

Perawakan tubuh perempuan itu tidak tinggi besar, bentuknya tidak aneh, pakaian yang dikenakan pun tidak

kelewat mencolok, dari ujung kepala hingga ke ujung kakinya boleh dibilang tidak satupun yang kelihatan menarik perhatian orang.

Tapi dari sekian banyak orang yang hadir diatas puncak bukit, justru dalam pandangan pertama Im Ceng sudah tertarik kepadanya, dari balik tubuh seorang wanita yang sangat sederhana seakan mengandung daya tarik yang luar biasa besarnya.

Padahal kawanan gadis yang berdiri disisinya rata-rata merupakan kawanan wanita berparas cantik jelita, tapi cukup bayangan punggung perempuan itu sudah dapat mengalahkan pamor dari kecantikan wajah kawanan gadis lainnya.

KANG ZUSI

Biarpun hingga detik itu Im Ceng belum menyaksikan raut mukanya, namun dia yakin kalau perempuan itu tidak lain adalah Jit ho Nio nio penguasa Pulau Siang cun-to.

Tokoh maha sakti yang selama ini dibayangkan bagaikan seorang tokoh dunia dongeng, sekarang telah muncul hidup hidup di depan mata, sedikit banyak bergolak juga perasaan hati Im Ceng.

Perempuan itu berdiri sambil bergendong tangan, ke sepuluh jari tangannya putih lagi halus, satu gejolak perasaan yang aneh kembali timbul dalam hatinya, anak muda itu tidak

tahu kenapa bisa muncul perasaan semacam itu dalam hatinya.

Sesudah memberi hormat kata Im Ceng:

"Murid Perguruan Tay ki bun memberi hormat kepada Jit ho Nio nio!"

"Atas perintah siapa kau datang kemari?"

Biarpun nada suaranya dingin lagi kaku, sayang jari tangannya kelihatan gemetar keras, ini menunjukkan kalau sedang terjadi gejolak perasaan dalam hatinya.

"Tecu mendapat perintah dari Siau-lim Bu si Thaysu untuk datang berkunjung"

Tiba-tiba Jit ho Nio nio membentak keras:

"Kalau betul kedatanganmu atas perintah Bu si Thaysu, sudah sepantasnya kalau kau menghadap sebagai anggota Siau-lim-pay, mengerti?"

Im Ceng tertegun, dia tidak habis mengerti kenapa tiba-tiba perempuan itu naik pitam, terpaksa diapun mengiakan.

"Untuk urusan apa Bu si Thaysu perintahkan kau datang kemari?" tegur Jit ho Nio nio.

"Bu-si Thaysu bilang, sudah cukup lama dunia persilatan dilanda kekalutan, sudah waktunya memberi ketenangan dan waktu istirahat bagi rekan-rekan persilatan, gara-gara

keruwetan tersebut boleh dikata sudah puluhan tahun lamanya seluruh jago persilatan dilibatkan dalam kasus tersebut, kini sudah saatnya untuk melakukan satu penyelesaian, harap Nio Nio berbesar hati dengan memikirkan penderitaan orang banyak, khususnya bagi mereka yang harus hidup terlunta karena dikejar pembalasan, sehingga terkadang untuk mengubur jenasah kerabatnya pun tidak sempat. Hukuman mereka sudah lebih dari cukup, oleh karena itu dimohon Nio Nio mau mengampuni mereka yang pantas diampuni dengan secepatnya menyelesaikan keruwetan itu....."

"Tutup mulut!" tiba-tiba Jit ho Nio nio mem¬bentak nyaring.

Kepalan tangannya nampak semakin kencang, bahkan tubuhnya pun tidak tahan untuk gemetar keras, tegurnya lagi:

"Kurangajar, kaupun ingin menasehati aku?"

"Tecu tidak berani, semua perkataan yang disampaikan adalah perkataan dari Bu-si Thaysu, tecu hanya mengulangi perkataan itu tanpa mengurangi sepatah kata pun. Mengenai apa kasus yang dimaksud, tecu tidak tahu menahu"

Kembali Jit ho Nio nio mendengus dingin, nampak rasa gusarnya belum mereda, ujarnya:

"Hmmm, apakah Bu si Thaysu tidak merasa kelewat tinggi menilai kemampuan diri sendiri? Hmm, atas dasar apa dia ingin mencampuri urusan ini!"

Menyaksikan sikap perempuan itu, meski Im Ceng merasa kaget bercampur keheranan, namun dia tidak berani banyak bertanya, pemuda itu hanya berdiri membungkam dengan kepala tertunduk.

Kembali berapa saat sudah lewat, tampaknya hawa amarah Jit ho Nio nio sudah mulai mereda, namun dia belum juga berpaling, ujarnya dingin:

"Jadi tujuan kedatanganmu hanya untuk menyampaikan beberapa kata itu saja?"

KANG ZUSI

"Benar, hanya berapa patah kata itu saja"

"Kalau begitu sampaikan kepadanya, bukan aku yang menanam bibit sebab dalam kasus ini maka bukan aku pula yang akan menyelesaikannya, selama ini aku tidak ingin mencampuri urusan tersebut, dikemudian hari pun aku tetap tidak akan mencampurinya"

Bicara punya bicara, nada suaranya kembali dicekam luapan emosi, katanya lebih lanjut:

"Bila Bu si Thaysu ingin menyelesaikan persoalan ini, tidak ada salahnya kalau dia selesaikan sendiri, tidak usah mencari diriku lagi"

"Baik!"

Saat itulah Im Ceng baru berpaling sambil memandang Un Tay-tay sekejap, waktu itu Un Tay-tay pun dengan air mata berlinang sedang melirik ke arahnya secara sembunyi-sembunyi.

Ketika sepasang mata mereka saling bertemu, tiba-tiba dua baris air mata jatuh bercucuran membasahi wajah perempuan itu.

KANG ZUSI

Dari balik sorot matanya yang sayu, dari balik pandangan matanya yang penuh penderitaan, penuh rasa sedih, dia seakan sedang memohon kepada Im Ceng:

"Pergilah, cepat pergi dari sini, jangan mengurusi diriku lagi....."

Tampaknya kedua orang ini sudah memiliki hubungan batin yang amat kental, hanya cukup memandang sekejap, Im Ceng segera paham kalau Jit ho Nio nio telah menampik permohonan Un Tay-tay, satu perasaan pedih bercampur gusar tiba-tiba menyelimuti perasaan hatinya.

Begitu melihat perubahan wajah sang pemuda disertai kilatan cahaya mata yang buas, Un Tay-tay segera mengerti apa yang hendak dilakukan kekasih hatinya, dengan perasaan terperanjat segera teriaknya gemetar:

"Jangan..... jangan kau lakukan..... jangan bertindak disini....."

Sayangnya, begitu Im Ceng terpengaruh gejolak emosi, jangan lagi manusia biasa, dewa pun sulit untuk mencegahnya.

Belum selesai Un Tay-tay berkata, sambil membusungkan dada Im Ceng telah membentak nyaring:

KANG ZUSI

"Murid Tay ki bun Im Ceng masih ada satu persoalan yang ingin disampaikan!"

"Berani amat kau menyebut diri sebagai murid Perguruan Tay ki bun!" hardik Jit ho Nio nio penuh amarah.

Im Ceng tertawa lantang, sahutnya: "Aku telah menyampaikan urusan yang menyangkut kepentingan Siau-lim-pay, dengan sendirinya harus tampil dengan identitasku yang Nebenarnya, hidup sebagai anggota Perguruan Tay ki bun, matipun tetap menjadi setan Perguruan Tay ki bun, kenapa aku tidak berani mengakui sebagai murid Perguruan Tay ki bun? Aku tahu kungfu yang kami miliki memang masih ketinggalan jauh bila dibandingkan kemampuan-mu, tapi soal

nama, dimana pun kami sebut nama besar Perguruan Tay ki bun, nama ini jauh lebih cemerlang ketimbang nama Pulau Siang cun-to!"

Tidak terlukiskan rasa gusar Jit ho Nio nio lelah mendengar perkataan itu, teriaknya lengking:

"Kau.....kau berani....."

Dengan air mata bercucuran cepat Un Tay-tay menjatuhkan diri berlutut dibawah kaki perempuan itu, rengeknya:

"Nio Nio..... dia..... dia masih kanak-kanak, harap Nio Nio tidak menanggapinya dengan serius"

Jit ho Nio nio tertawa dingin. "Hmmm, ulahnya masih belum pantas membuat aku naik darah....." katanya, "baiklah, sebagai anggota Perguruan Tay ki bun, apa yang hendak kau sampaikan?"

"Aku ingin bertanya kepadamu, kalau toh Un Tay-tay tidak bersedia tinggal disini, apa alasannya kau memaksa dia untuk tetap tinggal disini? Apakah tindakanmu inipun pantas disebut menolong orang yang kesusahan?"

"Siapa yang paksa dia untuk tetap tinggal disini?" tegur Jit ho Nio nio.

Im Ceng tertegun, seketika itu juga hawa amarahnya mereda setengah, tahu kalau dugaan¬nya keliru, tingkah lakunya jadi serba salah, ucapnya agak tergagap:

"Kalau memang begitu, Tay-tay, ayoh kita pergi!"

"Siapa yang mengijinkan kau membawanya pergi?" kembali Jit ho Nio nio menegur ketus.

Sekali lagi Im Ceng tertegun, tapi kemudian dengan wajah penuh kegusaran teriaknya:

"Bukankah kau bilang tidak akan menahan¬nya? Kini kaupun melarangnya pergi, rupanya kau sedang mempermainkan aku?"

KANG ZUSI

"Mau kemana pun dia pergi, aku tidak bakalan melarangnya, tapi kalau pergi bersamamu, hmmm! Jangan harap!"

"Kenapa?" teriak Im Ceng gusar.

"Bila dia ingin menikah. Sekalipun harus kawin dengan seorang berandal kota atau seorang pekerja kasar pun aku akan mendukungnya, tapi kalau ingin menikah dengan anggota Perguruan Tay ki bun..... hmmm, jangan harap aku akan mengijinkan!"

"Kenapa?" bentakan Im Ceng semakin nyaring.

"Karena setiap pria yang bergabung dalam Perguruan Tay ki bun adalah binatang yang tidak berperasaan dan tidak setia kawan!"

Kontan Im Ceng melompat bangun, umpatnya pernuh amarah:

"Ken.....siapa yang bilang begitu?"

Walaupun dia tidak berani mengucapkan kata "kentut", namun orang yang berani mencak-mencak kegusaran dihadapan Jit ho Nio nio pun boleh dibilang tak ada ke duanya.

Pucat pias wajah kawanan gadis yang berada disekeliling tempat itu, mereka tahu, Jit ho Nio nio pasti tidak akan melepaskan dirinya dengan begitu saja.

Siapa tahu bukan saja Jit ho Nio nio sama sekali tidak turun tangan, berpaling pun tidak, malah ujarnya kepada Un Tay-tay:

"Bila saat ini kau ingin pergi, aku pun tidak akan menahanmu!"

"Nio Nio, aku....." isak tangis Un Tay-tay makin menjadi.

"Tapi sebelum meninggalkan tempat ini, kau harus angkat sumpah berat, selama hidup tidak pernah akan berbicara sepatah kata lagi dengan anggota Perguruan Tay ki bun!"

"Aku..... aku....." tiba-tiba Un Tay-tay menangis tersedu.

"Kenapa? Kau tidak sanggup?"

"Aku.....aku akan tetap tinggal disini" bisik Un Tay-tay lirih.

"Kalau ingin tinggal disini, kau justru harus mengangkat sumpah yang lebih berat lagi, sejak hari ini hingga akhir jaman kau tidak boleh lagi memikirkan anggota Perguruan Tay ki bun"

Tubuh Un Tay-tay gemetar makin keras, dengan suara gemetar bisiknya:

"Ini.....ini....."

Tiba-tiba dia mendekam diatas tanah sambil menangis tersedu sedu, terusnya:

"Aku tidak bisa kalau tidak memikirkan dia, aku benar-benar tidak bisa, tidak memikirkan dia!"

"Hanya orang berhati setenang air yang cocok berdiam di Pulau Siang cun-to" ujar Jit ho Nio nio dingin, "bila kau masih memikirkan dia, berarti tidak ada tempat bagimu untuk tetap tinggal di pulau ini!"

Ketika berbicara sampai disini, bukan saja Im Ceng merasa gusar bercampur sedih, bahkan kawanan gadis penghuni Pulau Siang-cun-to pun merasa bahwa sikap yang diperlihatkan Jit ho Nio nio hari ini sedikit kelewatan dan tidak

berperasaan, tanpa terasa timbul perasaan simpatik mereka terhadap Un Tay-tay, malah tidak sedikit diantara mereka yang meneteskan air mata.

Sambil meninju permukaan tanah dan menangis tersedu, kembali Un Tay-tay merengek:

"Nio Nio, mana mungkin kau bisa memaksa orang untuk melakukan perbuatan yang tidak mungkin dilakukan, kau.....lebih baik biarkan aku mati saja!"

"Hmm... tampaknya memang lebih baik kau mati saja!" sela Jit ho Nio nio dingin.

Habis sudah kesabaran Im Ceng, dengan suara menggeledek teriaknya:

"Dendam sakit hati apa yang terjalin antara kau dengan Perguruan Tay ki bun kami....."

Ditengah bentakan keras tubuhnya melam¬bung ke udara dan langsung melepaskan satu pukulan ke punggung Jit ho Nio nio.

Kawanan gadis yang berada diseputar sana sama-sama menjerit kaget, paras muka mereka berubah hebat.

"Hmm! Kau berani kurangajar kepadaku!" jengek Jit ho Nio nio dingin.

Telapak tangannya langsung berbalik melaku¬kan satu gerakan, seolah tumbuh mata di punggungnya, tanpa berpaling ujung bajunya langsung menyapu ke atas dada Im Ceng.

Belum sempat telapak tangannya menyentuh tubuh lawan, Im Ceng sudah merasakan datangnya segulung kekuatan dahsyat yang menghantam tubuhnya, dia tidak mampu membendung apalagi menghindar, diiringi jeritan tertahan tubuhnya mencelat ke udara dan terpental sejauh tiga kaki dari posisi semula.

Baru saja Un Tay-tay siap menggerakkan tubuhnya sambil menjerit kaget, kembali Jit ho Nio nio mengebaskan ujung bajunya, kali ini dia menyambar jalan darah Cian cing hiat dibahunya, kontak gadis itu tergeletak kaku dan tidak sanggup bergerak lagi.

Biarpun ilmu silat Im Ceng masih jauh ketinggalan dibandingkan kepandaian orang, bukan berarti dia menyerah dengan begitu saja, keberanian serta kenekadannya memang patut diacungi jempol.

Begitu roboh ke tanah cepat dia melompat bangun dan untuk kedua kalinya menerjang maju lagi ke depan.

Ketika Jit ho Nio nio kembali mengebaskan ujung bajunya, untuk kesekian kali pula Im Ceng jatuh bangun, tapi tiga lima

kali sudah berlalu, bukan saja dia tidak mampu melepaskan satu jurus serangan balasan bahkan makin mencelat, tubuhnya terpental makin jauh dan berat.

Sekarang dia baru tahu, Jit ho Nio nio yang disebut tokoh paling sakti dalam dunia persilatan memang benar-benar memiliki kepandaian silat yang tidak terkirakan, sekalipun dia berlatih sepuluh tahun lagi pun belum tentu kemampuan¬nya sanggup menandingi lawan.

Menyadari akan kenyataan itu, Im Ceng merasa putus asa dan patah arang, dia mendongakkan kepalanya dan menghela napas panjang, dua titik air mata jatuh berlinang membasahi pipinya.

"Hmm, baru memiliki ilmu silat secetek itu sudah ingin pamer kekuatan" jengek Jit ho Nio nio dingin, "boleh saja bila kau ingin selamatkan nyawanya, asal kau sudah mampus, dia pasti akan hidup tenang. Hanya saja.....aku rasa belum tentu kau memiliki keberanian untuk melakukan-nya"

Mendadak Im Ceng mendongakkan kepalanya dan tertawa seram, teriaknya:

"Ternyata kau hanya menginginkan kematian-ku? Itu mah gampang, aku orang she-Im memang sudah bosan untuk hidup terus!"

Sejak kematian Thiat Tiong-tong, dia memang sudah putus asa, kepedihan dan kemarahan yang dialaminya sekarang telah berubah menjadi kekecewaan, dia semakin merasa kalau hidup itu tidak berarti lagi.

Perlu diketahui Im Ceng adalah seorang pemuda yang berjiwa berangasan cepat naik darah dan temperamen, ketika pikirannya sedang diliputi emosi, sering dia tidak perdulikan mati hidup, apalagi dalam keadaan seperti saat ini dia semakin nekad dan tidak ambil perduli soal mati hidupnya lagi.

Ditengah gelak tertawa yang menyeramkan, tubuhnya melejit ke udara dan segera mencebur¬kan diri ke dalam jurang yang sangat dalam itu.

Siapa tahu Jit ho Nio nio segera mengebaskan ujung bajunya lagi dan segera mencegah tindakan nekadnyaitu.

"Sampai ingin matipun kau masih mengha¬langiku?" teriak Im Ceng gusar.

"Dibawah jurang ini merupakan samudra luas, belum tentu kau akan mampus bisa tercebut ke situ, bila betul-betul ingin mati, lebih baik melompat saja dari sebelah sana" kata Jit ho Nio nio dingin.

Dia bicara tanpa berpaling, apalagi memandang ke arahnya.

Sambil tertawa keras kembali Im Ceng berkata: "Un Tay-tay, biarpun selama hidup aku tidak dapat mendampingimu, tapi setelah mati nanti tidak akan ada orang yang bisa menghalangiku untuk bertemu lagi denganmu. Jiko, tunggu kedatanganku....."

Belum selesai dia tertawa, tubuhnya sudah meluncur ke dalam jurang, dari kejauhan sana hanya terdengar suara gelak tertawanya yang penuh diliputi rasa gusar bercampur kepedihan.

Setengah hari berselang Im Ceng telah menghajar Thiat Tiong-tong hingga tercebur ke dalam jurang, setengah hari kemudian dia sendiri yang terjun ke dalam jurang, dia tahu dengan kematiannya ini bukan saja telah selamatkan jiwa Un Tay-tay, diapun bisa mencuci bersih dosa serta rasa penyesalannya, perasaan hatinya sesaat sebelum mati pasti sangat tenteram.

Tapi mana mungkin dia menyangka kalau dengan kematiannya itu justru mereka yang hidup akan merasakan penderitaaan dan siksaan yang lebih parah?

Apalagi ke dua orang murid Thiat-hiat Tay ki bun ini merupakan dua jago tangguh yang paling berbakat dan paling cemerlang masa depannya.

Sekalipun perangai kedua orang itu berbeda, namun yang satu adalah jago yang tidak panik meski menghadapi bahaya, selalu banyak akal untuk menghadapi situasi, sementara yang lain adalah seorang jago yang penuh dengan semangat kependekaran.

Tapi kini, secara beruntun dalam seharian mereka harus mati susul-menyusul, berbicara bagi perkembangan dunia persilatan, jelas kejadian ini merupakan satu kehilangan besar, karena masih ada begitu banyak beban serta tanggung jawab yang harus mereka selesaikan.

Waktu itu, walaupun Un Tay-tay sama sekati tidak mampu bergerak namun perasaan hatinya sudah hancur lebur, dengan sorot mata basah oleh air mata dia tatap wajah Jit ho Nio nio, menatap dengan pandangan sedih, gusar bercampur dendam, perasaan yang tidak dapat diurai oleh siapa pun.

Tiba-tiba Jit ho Nio nio berpaling, ternyata wajahnya yang pucat telah dibasahi air mata, perlahan-lahan ujarnya:

"Hantar Un Tay-tay ke ruang Liu im koan, rawat dia secara baik-baik"

Dari balik nada ucapannya, kedengaran rasa perhatian serta sayang yang sangat mendalam.

Saat itu, andaikata memungkinkan, Un Tay-tay ingin sekali mengumpat:

"Kalau kau sudah memaksanya hingga bunuh diri, buat apa mesti mengucurkan air mata?"

Sayang tubuhnya tidak mampu bergerak, mulutnya tidak mampu berbicara hingga tidak sepatah kata pun sempat meluncur keluar.

Dua orang gadis berjalan mendekat dan membopongnya, tanpa mampu melawan tubuhnya dibopong orang dan dibawa turun bukit.

Menanti bayangan tubuh mereka telah lenyap dari pandangan, tiba-tiba Jit ho Nio nio men¬dongakkan kepalanya sambil menghela napas panjang, gumamnya dengan getir:

"Tidak kusangka ternyata dalam Perguruan Tay ki bun masih terdapat lelaki yang rela mati demi cinta....."

Bekas air mata belum mengering dari wajahnya namun sekulum senyuman tersungging diujung bibirnya, tidak jelas dia sedang bersedih hati? Atau merasa girang? Mungkin tidak seorang manusia pun di dunia ini yang bisa menebak suara hatinya.

Kaki bukit, gedung Liu im koan, sebuah bangunan mungil yang bersih lagi tenang.

Saat itulah terlihat empat sosok bayangan manusia meluncur keluar tanpa menimbulkan suara, bergerak cepat langsung menuju ke tepi laut.

Ditepi pesisir, diatas perahu nelayan. Suasana hening tidak kedengaran setitik suara pun.

Nenek yang rambutnya telah beruban itu duduk bersila diujung sampan, duduk sambil menengadah memandang angkasa.

Dia seakan sedang menantikan sesuatu, seperti juga sedang duduk kesepian, langit nan biru, air laut nan hijau, rambut nan putih.....suatu perpaduan warna yang unik.

Empat sosok bayangan manusia yang muncul dari gedung Liu im koan itu menghentikan gerakan tubuhnya ditempat kejauhan, serentak mereka memperhatikan nenek diatas sampan itu tanpa berkedip, gerakan tubuh mereka berempat cepat, ringan dan lincah, siapa pun tidak ada yang menimbulkan suara.

Meski tidak berpaling, tampaknya nenek itu sudah merasakan kehadiran mereka, mendadak serunya dengan suara dalam:

"Kemari!"

Ke empat sosok bayangan manusia itu saling bertukar pandangan sekejap, akhirnya mereka bergerak mendekat. Ternyata mereka tidak lain adaah Kiu cu Kui bo Yin Gi, Yin Ping, Gi Peng-bwee serta Leng Cing-peng.

Saat itu diatas wajah Yin Gi yang biasanya dingin menyeramkan telah muncul gejolak emosi yang besar, senyum nakal yang selalu tersungging diujung bibir Yin Ping pun sudah hilang lenyap tidak berbekas.

Perlahan-lahan nenek itu membalikkan tubuh¬nya menghadap ke arah mereka, ke tiga orang itu saling berpandangan tanpa berkedip, tidak seorang pun yang buka suara maupun menyapa.

Entah berapa saat sudah lewat.....

Akhirnya dengan suara gemetar Yin Ping berbisik:

"Toaci....."

"Sam-moay!" balas nenek itu. Sekujur tubuh Yin Ping gemetar keras, tiba tiba ia berlarian ke ujung sampan bagai orang kalap, berdiri dihadapan nenek itu, memandang-nya dengan mata terbelalak dan serunya:

"Toaci, be.....benarkah kau?"

"Kalau bukan aku lalu siapa?" jawab nenek itu sambil tersenyum.

Yin Ping berseru lirih, sepasang lututnya terasa lemas, tidak tahan diapun berlutut diatas geladak.

Yin Gi sendiripun seolah berdiri terperana, dengan wajah bimbang selangkah demi selangkah dia berjalan menuju ke ujung sampan, gumamnya berulang kali:

"Toaci, benarkah kau... toaci, benarkah kau...."

Kelihatannya nenek itupun sedikit tertegun, gumamnya lirih:

"Ji-moay.....ji-moay....."

"Tiga puluh tahun kita tidak pernah bersua, akhirnya harapanku bisa berjumpa lagi dengan toaci terkabulkan juga" kata Yin Gi.

Siksaan dan penderitaan selama banyak tahun, tampaknya telah membentuk perasaan hatinya lebih keras dari baja, sekalipun berada dalam keadaan penuh emosi, dia masih tetap berdiri tegak bagaikan sebuah patung.

Terdengar nenek itu bergumam pula:

"Tiga puluh tahun.....yaaa, tiga puluh tahun, aaaai! Walaupun hari berlalu sangat lambat bagai rangkak dari siput, terkadang pun terasa betapa cepatnya tiga puluh tahun telah berlalu"

"Benar"

"Apakah kau masih ingat? Sesaat sebelum pergi meninggalkan kalian, aku masih sempat mencuci rambut kalian berdua, aaaai! Tidak nyana.....sekarang.....rambutmu telah beruban"

"Rambut toaci pun telah beruban!" sambung Yin Gi sambil tundukkan kepalanya.

"Yaaa, telah beruban, telah beruban" nenek itu tertawa pedih, "sejak dua puluh tahun berselang telah mulai beruban, aaaai ..... sungguh tidak disangka dalam waktu sekejap, aku sudah tiga puluh tahun lamanya tidak pernah menyisirkan rambutmu!"

KANG ZUSI

Perlahan dari sakunya dia mengeluarkan sebuah sisir yang kuno, diujung sisir terdapat sebutir mutiara, dapat dibayangkan betapa indah dan menariknya benda tersebut dimasa lalu.

Tapi sekarang, sisir itu sama persis seperti tiga bersaudara itu, walaupun masih tersisa secercah jejak yang menawan, namun cahaya cemerlang dimasa lampau telah memudar, bahkan cahaya mutiara itupun terasa telah berubah warna menjadi kuning kusam.

Dengan pandangan sayu nenek itu mengawasi sisirnya, lama, lama kemudian dia baru bertanya sambil tertawa pedih:

"Masih ingat dengan benda ini? Sisir inilah yang pernah kugunakan untuk menyisir rambut-mu di masa lalu"

"Yaa, aku masih ingat!" jawab Yin Gi dengan nada gemetar, tanpa terasa dia turut menatap sisir itu dengan termangu.

"Coba lihat rambutmu sekarang, kacau dan menggumpal, kemarilah..... biar kusisirkan lagi rambutmu"

Dia seakan masih menganggap ji-moay nya sebagai gadis kecil dimasa lampau, dia seolah lupa kalau ji-moay nya sekarang adalah seorang gembong iblis wanita yang nama besarnya telah menggetarkan sungai telaga semenjak dua puluh tahun berselang.

Butir air mata tiba-tiba mengembang dalam kelopak mata Yin Gi lalu jatuh berlinang membasahi pipinya, perlahan dia berpaling kemudian benar-benar duduk didepan nenek itu, membiarkan toaci nya sekali lagi menyisiri rambutnya yang telah beruban.

Sisir punya sisir, sekulum senyuman mulai tersungging menghiasi ujung bibir nenek itu, namun butir air mata justru membasahi matanya, mengalir ke bawah, tetes demi tetes membasahi rambut Yin Gi yang memutih.

Gi Peng-bwee serta Leng Cing-peng hanya berdiri menonton dari samping, menyaksikan adegan yang begitu

mengharukan, begitu menggetarkan sukma, memandang dengan terperana.

Keadaan Yin Ping tidak jauh berbeda, wajahnya telah basah oleh air mata, mendadak dia menubruk ke depan sambil berteriak keras, merangkul tengkuk ke dua orang cicinya dan memeluknya kuat-kuat.

Yin Gi pun tidak sanggup menahan diri lagi, dia membalikkan tubuh, menjatuhkan diri dalam pelukan toacinya.

Sang nenek merentangkan ke dua belah tangannya, dengan perasaan bergetar balas memeluk ke dua orang adiknya kuat kuat.....

KANG ZUSI

Untuk sesaat mereka bertiga seolah sudah melupakan usia sendiri, melupakan semua penderitaan dan siksaan yang dialaminya selama banyak tahun, melupakan ketidak beruntungan yang menimpa hidup mereka selama ini.....

Mereka seakan sudah melupakan segalanya, seakan sudah kembali ke masa lampau, masa dimana mereka bisa menangis setiap saat, bisa tertawa tergelak setiap waktu.

Entah berapa lama sudah lewat.....

Akhirnya nenek itu mendongakkan kepalanya dan bergumam:

Thian maha adil, Thian maha kasih, akhirnya kami tiga bersaudara Yin dapat berkumpul kembali"

Yin Gi pun perlahan-lahan mengambil duduk, sehabis menyeka air matanya, dia berkata sambil tertawa hambar:

"Sungguh menggelikan, ketika pertama kali menaiki perahu milik toaci, ternyata aku tidak bisa mengenali toaci sendiri"

"Benar" sambung Yin Ping cepat, "kalau bukan aku secara sengaja balik lagi kemari untuk melakukan pemeriksaan, mungkin toaci sudah marah besar dan tidak mau memperduli kami lagi"

Nenek itu tertawa getir.

"Mana mungkin toaci akan marah kepada kalian" katanya, "kalau aku tidak mengakui, mana mungkin kalian bisa menduga kalau si nenek mengenaskan yang berada di perahu ini adalah manusia aneh dimasa lampau Yin Siok?"

Biarpun perkataan itu diutarakan tanpa maksud lain, namun ucapan tersebut justru bagaikan godam besar yang menghantam perasaan ke tiga orang itu kuat kuat..... manusia perkasa dimasa lampau kini telah berubah jadi nenek penyeberang yang hidup sendirian diatas lautan, kecantikan wajah yang rupawan dimasa lalu, kini telah berubah jadi nenek jelek berwajah menye-ramkan.

Tiga puluh tahun, masa selama tiga puluh tahun ternyata memang tidak kenal belas kasihan.

Darah yang dulu panas kini telah membeku, semua gejolak perasaan kini telah berubah menjadi penderitaan.

Ke tiga orang itu saling berpandangan, kendati¬pun tidak dapat menyaksikan raut muka sendiri, namun dari kerutan wajah di pihak lain mereka seakan dapat menyaksikan jejak ketuaan di wajah sendiri.

Kini mereka bertiga mulai sadar, waktu yang telah lewat selamanya tidak akan bisa balik kembali, semua kegembiraan yang sudah lenyap, hanya bisa dikenang kembali didalam hati.

Semua makhluk, semua kehidupan di dunia ini akan mengalami pasang surut, hanya waktu yang menjadi saksi hidup, siapa pun tidak bisa menipu diri sendiri, tidak dapat memperoleh kembali masa remajanya walau dengan cara apapun.

Setiap makhluk pasti mengalami pasang surut¬nya perasaaan, hanya waktu yang tidak berperasa¬an, mau merengek atau memohon dengan cara apapun, dia tidak akan mengijinkan dirimu untuk peroleh kembali kebahagiaan yang telah berlalu.

Hanya jejak yang ditinggalkan sang waktu, yang tidak mungkin bisa kau hapus dengan cara apa pun, tidak mungkin kau lupakan dengan cara apapun.

Mereka bertiga duduk saling berhadapan, siapa pun tidak ada yang berbicara lagi, sebab secara tiba-tiba mereka menyadari akan sesuatu, walaupun tiga bersaudara keluarga Yin telah berkumpul kembali, namun mereka tidak berhasil mengembalikan kenangan dan suasana seperti masa lalu.

Akhirnya Yin Siok tertawa paksa, memecahkan keheningan yang mencekam, sambil bangkit berdiri katanya:

"Kalian duduklah dulu, biar toaci menyediakan air gula untuk kalian"

KANG ZUSI

Sambil menyeka air matanya Yin Ping turut tertawa paksa, serunya:

"Toaci, masa kau masih menganggap kami sebagai anak kecil? Yang kita minum sekarang adalah arak, bukan air gula"

"Mungkin saja kalian tidak doyan, tapi ke dua orang bocah itu mah masih doyan"

Gi Peng-bwee serta Leng Cing-peng saling bertukar pandangan sekejap kemudian tertawa, mereka seakan sedang berkata:

"Kami pun telah dewasa, kami minum arak, tidak minum air gula"

Bagaimana pun mereka masih terlalu muda, belum pernah merasakan betapa tidak berperasaannya sang waktu, kalau tidak, pada saat dan keadaan seperti ini mereka pasti tidak mampu lagi untuk tertawa.

Akhirnya Yin Siok muncul dengan membawa dua mangkuk air gua, Leng Cing-peng pun pada akhirnya meneguk habis isi mangkut itu, sementara Gi Peng-bwee secara diam-diam membuang isi mangkuk itu ke dalam laut.

"Aaaai, bicara sesungguhnya" kata Yin Ping kemudian sambil menghela napas, "selama tiga puluh tahun ini, sebetulnya toaci telah pergi ke mana, orang she-Im dari Perguruan Tay ki bun....."

Mendadak Yin Gi mendehem perlahan, tampaknya dia ingin mencegah adiknya berbicara lebih jauh.

Tapi Yin Siok segera menukas sambil tertawa getir:

"Tidak masalah, biarkan dia berkata lanjut, belakangan perasaan hatiku sudah kaku, sudah mati rasa, kejadian di masa lampau sudah tidak mungkin bisa menyiksa hatiku lagi"

"Apakah manusia she-Im itu sudah mampus?" tanya Yin Ping kemudian.

“Tidak, dia masih hidup segar bugar" jawab Yin Siok sambil menghela napas.

"Dasar lelaki yang tidak berperasaan" umpat Yin Ping gemas, "begitu tega dia meninggalkan cici seorang diri disini, coba kalau bukan cici yang selamatkan jiwanya, mana mungkin dia bisa hidup hingga kini!"

Gi Peng-bwee maupun Leng Cing-peng hanya membelalakkan matanya lebar-lebar, terbelalak dengan penuh rasa heran, kaget bercampur tercengang, sesungguhnya mereka pun ingin turut mendengarkan kisah rahasia para bulim cianpwee itu, namun tidak seorangpun diantara mereka yang berani buka suara.

Begitu menyaksikan perubahan mimik muka ke dua orang gadis itu, Yin Ping segera mengerti jalan pemikiran mereka, umpatnya sambil tertawa:

"Dasar dua dayang busuk, apakah kalian pun ingin mengetahui kisah cerita ini?"

Gi Peng-bwee serta Leng Cing-peng saling bertukar pandangan sekejap, kemudian tersenyum dan tundukkan kepalanya.

Setelah menghela napas panjang ujar Yin Ping lagi:

"Baiklah, tidak ada salahnya kukisahkan kembali cerita ini, agar dikemudian hari kalian bisa lebih berhati-hati dan tidak sampai tertipu oleh akal busuk kaum lelaki laknat"

Perlahan-lahan dia pejamkan matanya, kemudian berkata:

"Waktu itu usiaku masih sangat kecil, kami tiga bersaudara berdiam di sebuah bangunan gedung yang dikelilingi kebun bunga besar, kebun itu sangat luas dan ditanami aneka bunga yang indah semerbak dan tumbuh diempat musim..."

Setelah menghela napas ringan dan mengulumkan senyuman manis, terusnya:

"Penghidupan kami waktu itu sangat bahagia, setiap kali selesai berlatih silat, kami tiga bersaudara selalu menyibukkan diri dengan merawat bunga di kebun, atau memotong rumput, menangkap capung, mengejar kupu kupu, tapi.....

"Suatu hari, didalam kebun bunga kami kedatangan seorang lelaki yang penuh berpelepot¬an darah, lelaki itu terluka sangat parah, begitu tiba dikebun, orang itu jatuh tidak sadarkan diri.

"Kami tiga bersaudara berlarian mendekat, ternyata walaupun sekujur tubuh lelaki itu penuh berpelepotan darah dan sedikit menakutkan, dia memiliki wajah yang sangat tampan.

"Apalagi disaat paras mukanya pucat pias tanpa membawa secerca warna darah pun, dia seakan memiliki semacam daya pikat yang tidak terlukiskan dengan kata, membuat siapa pun yang memandangnya gampang tergoda, gampang terperana dibuatnya.

"Bagiku waktu itu, aku hanya sebatas meng¬anggap dia tampan dan menarik, bereda dengan toaci ku, walau hanya memandangnya sekejap, ternyata dia..... secara diam-diam dia telah jatuh cinta kepadanya"

Ketika berbicara sampai disini, lamat-lamat secerca cahaya merah terlintas di wajah Yin Siok yang penuh keriput, tapi sekejap kemudian sudah lenyap tidak berbekas, sambil mendongakkan kepalanya dia melamun tanpa bicara.

Yin Ping pun berkata lebih jauh: "Dari keadaan yang dideritanya kami segera tahu kalau lelaki itu sedang dikejar musuhnya yang sangat tangguh, karena panik dan gugup maka tanpa sengaja memasuki kebun kami.

"Kelihatannya waktu itu Ji-ci pun sudah men¬duga jalan pikiran toaci, maka sengaja dia berkata: "Kita tidak tahu asal-usul orang ini, kenapa mesti mencampuri urusannya? Lebih baik kita hantar dia keluar dari sini!"

"Biarpun dalam hati kecilnya toaci enggan berbuat begitu, bagaimana pun dia merasa jengah untuk berterus terang, maka untuk sesaat hanya berdiri kebingungan.

"Pada saat itulah dari luar tembok pekarangan telah terdengar suara bentakan nyaring, tampak¬nya pasukan pengejar telah tiba disitu, bahkan jumlah mereka tidak sedikit.

"Walaupun tidak terbicara apa-apa, secara tiba-tiba toaci membopong lelaki itu dan menyembunyi¬kannya, kemudian seakan tidak pernah terjadi apa pun dia kembali merawat bunga dan memotong rumput, sama sekali tidak melirik sekejap pun ke arahku maupun ji-ci.

"Akhirnya para pengejar menyerbu masuk ke dalam kebun, waktu itu bukan saja toaci sama sekali tidak menyinggung masalah lelaki tersebut, sebaliknya malah menuduh orang orang itu secara sengaja memasuki rumah orang dan memaki mereka habis-habisan.

"Ketika itu kami tiga bersaudara sudah punya sedikit nama dalam dunia persilatan, biarpun para pengejar terdiri dari kawanan jago lihay yang berilmu tinggi, nampaknya mereka enggan bermu¬suhan dengan kami.

"Apalagi kami tiga bersaudara sudah tersohor di dalam dunia persilatan sebagai orang yang paling tidak suka mencampuri urusan orang lain, di waktu biasa, biar ada orang

yang mati dihadapan kami pun, tidak nanti kami akan menggerakkan tangan untuk menolong.

"Setelah berpikir berapa saat, para pengejar itu segera ber kesimpulan kalau kami tiga bersaudara mustahil telah sembunyikan lelaki itu, setelah minta maaf, mereka pun mengundurkan diri dari tempat itu.

"Semenjak hari itu, toaci tidak pernah lagi merawat bunga, tidak pernah lagi memotong rumput, setiap saat setiap waktu dia hanya sibuk merawat lelaki itu, mengobati lukanya dan menyiapkan aneka hidangan lezat baginya.

"Tidak selang satu bulan kemudian, luka yang diderita lelaki itupun sembuh kembali, saban hari toaci hanya menemaninya ditepi ranjang, hubung¬an yang berlangsung tiap hari menimbulkan benih cinta dihati kecilnya, toaci semakin kesemsem dengan lelaki itu.....siapa tahu....."

Berbicara sampai disini, tidak tahan lagi dia menghela napas getir, senyuman yang semula tersungging diujung bibirnya lenyap tidak berbekas, ketika berpaling, dia jumpai Yin Siok sedang menyeka air mata yang berlinang secara diam-diam.

Gi Peng-bwee benar-benar dibuat terpesona, tidak tahan tanyanya:

"Bagaimana selanjutnya?"

Yin Ping menghela napas panjang. "Siapa tahu setelah sembuh dari lukanya, secara diam-diam lelaki itu pergi tanpa pamit, dia hanya meninggalkan sepucuk surat yang isinya menganjurkan kepada toaci agar melupakan dirinya. Tapi.....mana mungkin toaci bisa melupa¬kan dirinya? Toaci sadar kami pasti akan keberatan bila dia pergi meninggalkan kami, maka tanpa mengucapkan sepatah kata pun, diam-diam diapun pergi dari rumah"

Sekali lagi dia menghentikan kisahnya dan menghela napas berulang kali.

"Bagaimana selanjutnya?" kembali Gi Peng-bwee bertanya.

"Bagaimana selanjutnya akupun kurang jelas, hal ini mesti ditanyakan kepada toaci" sahut Yin Ping sambil tertawa getir.

Tanpa terasa Gi Peng-bwee serta Leng Cing-peng mengalihkan pandangan mata mereka ke wajah Yin Siok.

Dengan wajah penuh air mata kata Yin Siok: "Akhirnya aku berhasil menyusulnya"

Gi Peng-bwee serta Leng Cing-peng segera menghembuskan napas lega, seakan akan mereka turut bergembira akan kejadian tersebut.

Yin Siok mendongakkan kepalanya mengawasi angkasa dengan termangu, lama kemudian sekulum senyuman baru

tersungging diujung bibirnya, senyuman itu nampak begitu manis, membuat raut mukanya yang penuh keriput seolah bercahaya kembali.

Dengan suara lembut katanya lagi: "Penghidupan kami waktu itu sungguh indah dan penuh kebahagiaan, sejak pagi hingga malam kami berdua selalu bersama, begitu kesemsemnya kami menjalani penghidupan yang bahagia hingga dia nyaris melupakan semua persoalan yang sedang dihadapinya"

Setelah berhenti sejenak, tambahnya: "Tapi..... tapi ada sementara persoalan ter¬nyata dia tidak dapat melupakannya"

Ketika mengucapkan perkataan tersebut, senyuman diujung bibirnya seolah berubah jadi kedukaan yang mendalam.

"Gara-gara ingin menuntut balas, perguruan mereka harus hidup mengasingkan diri di luar perbatasan, sesuai dengan peraturan perguruan yang berlaku, mereka dilarang mengajak serta kaum wanita dalam perjalanannya"

"Bahkan bini pun tidak boleh dibawa serta?" sela Gi Peng-bwee.

"Yaa, termasuk bini pun tidak boleh ikut" jawab Yin Siok sambil tertawa pedih.

"Ooh sungguh keji! Sungguh keji!" dengan mata terbelalak gumam Gi Peng-bwee berulang kali.

"Mereka tinggalkan istri karena kuatir perhati¬annya terpecah ketika berlatih silat, mereka pun tidak ingin hatinya jadi lemah karena terpengaruh kasih sayang seorang ibu. Mereka melatih diri diatas bukit bersalju yang dingin, melatih anak-anak mereka dengan penuh disiplin dan peraturan yang ketat, sedemikian ketat dan kejinya hingga membuat siapa pun tidak tega untuk menyaksikannya.

"Mereka melatih putra-putrinya hingga memi¬liki tubuh yang keras bagai baja, merekapun menginginkan putra putrinya memiliki hati yang lebih keras dari baja, bila sang ibu turut hadir disitu maka sulit bagi mereka untuk membentuk perasaan macam begitu.

"Justru karena tanpa memikirkan resikonya aku menyusul ke luar perbatasan, maka semua kejadian tersebut dapat kusaksikan dengan mata kepala sendiri, kendatipun aku pun berhati tega, tidak urung air mataku bercucuran juga setelah menyaksikan kejadian ini"

"Jadi toaci telah menyusul ke luar perbatasan?" tanya Yin Ping tercengang.

Yin Siok menundukkan kepalanya, kembali air mata jatuh berlinang membasahi pipinya.

"Aku sudah tujuh kali berkunjung ke situ, tapi setiap kali selalu diusir oleh ciang bunjinnya, sekalipun begitu aku tidak putus asa, sebesar apapun penderitaan dan siksaan yang harus kualami, seberapa besar dosa yang harus kupikul, aku tetap berkunjung dan berkunjung terus.

"Terkadang aku bahkan dihajar hingga babak belur, dihajar hingga menderita luka disekujur tubuhku, namun begitu luka-luka itu sembuh, aku pun berkunjung lagi ke situ.

"Ransum yang mereka miliki sangat minim, bila ada yang terbaik maka ransum tersebut diberikan kepada anak-anak, mereka berharap anak-anak bisa tumbuh lebih cepat.

"Karena harus mengejar mereka di wilayah bersalju, akupun terkadang gagal menemukan makanan, ada kalanya aku harus menahan lapar sampai dua hari lamanya, saking laparnya sampai berusaha menangkap tikus dan ular berbisa dari liang mereka, menangkapnya, memanggangnya dan memakannya untuk menangsal perut.

"Aku pernah merengek kepada mereka, asal mengijinkan aku bergabung dengan rombongan itu maka penderitaan dan siksaan macam apapun aku bersedia menerimanya, aku telah menggunakan pelbagai cara, menggunakan berbagai pembicara¬an, bahkan.....bahkan berlutut dihadapan mereka.

"Tapi..... tapi mereka tidak pernah tergerak hatinya, tetap mengusirku dari rombongan....."

Mimpipun Gi Peng-bwee serta Leng Cing-peng tidak menyangka kalau nenek yang berada dihadapannya pernah merasakan penderitaan sebesar itu, mereka tidak menyangka kalau cintanya yang begitu mendalam membuatnya bersedia mengor¬bankan segala sesuatu, saking terharunya, air mata bercucuran membasahi wajah mereka berdua.

Terlebih Yin Ping, dengan nada terisak dan gemetar, bisiknya:

"Tak..... tak heran kalau toaci..... berubah setua ini....."

"Aku mengerti" ujar Yin Gi pula dengan air mata berlinang, "dengan watak toaci yang tinggi hati, berlutut dihadapan orang merupakan satu siksaan yang luar biasa, waktu itu kau.....kau pasti sangat menderita"

"Toaci" tiba tiba Yin Ping berteriak keras, "kalau toh kau bersedia merasakan penderitaan dan siksaan sebesar ini, sepan-tasnya kalau kau mengejarnya terus, kecuali..... kecuali mereka benar-benar membunuhmu!"

"Walaupun mereka tidak membunuhku" kata Yin Siok dengan air mata berlinang, "tapi pada pertemuan yang terakhir mereka sempat meng¬ancamku, katanya, bila aku merecoki mereka terus maka mereka akan.....akan membunuhku!"

"Maka kau tidak melakukan pengejaran lagi?" tanya Yin Ping.

Dengan mulut membungkam Yin Siok manggut-manggut, dia tidak mampu berkata lagi.

Sambil menghentakkan kakinya berulang kali seru Yin Ping:

"Toaci, kau ini.....kalau memang orang she-Im itu begitu tega menyaksikan kau menderita tanpa menggubris, buat apa pula kau mesti memikirkan mati hidupnya?"

"Aaaai.....dia..... dia sendiipun tidak berdaya, kecuali dia berani menghianati perguruan" ucap Yin Siok dengan air mata berlinang.

KANG ZUSI

Tiba-tiba satu ingatan melintas dalam benak Leng Cing-peng, selanya dengan suara gemetar:

"Locianpwee dari.....dari marga Im itu apakah anggota Perguruan Tay ki bun?"

"Darimana kau.....kau bisa tahu?"

"Pengalaman yang dialami cici ku tidak jauh berbeda dengan pengalaman yang locianpwee alami, bahkan.....bahkan lebih mengenaskan lagi"

"Sung.....sungguh?"

"Toaci ku juga selamatkan seorang murid bermarga Im dari Perguruan Tay ki bun didalam benteng kami, gara-gara kejadian itu dia jatuh cinta bahkan sempat melahirkan seorang anak dari nya....."

"Bagaimana kemudian?"

"Kemudian.... kejadian ini ketahuan ciang bunjin dari Perguruan Tay ki bun, kakak iparku dijatuhi hukuman mati..... tubuhnya hancur setelah dipisahkan dengan lima ekor kuda!" cerita Leng Cing-peng sambil menangis.

Sesudah menarik napas panjang, lanjutnya:

"Padahal ciang bunjin dari Perguruan Tay ki bun tidak lain adalah ayah kandung kakak iparku!"

KANG ZUSI

Sekujur tubuh Yin Siok gemetar keras, sampai lama kemudian dia tidak mampu berkata-kata.

Sementara Yin Ping dengan gemas berseru:

"Ciang bunjin dari Perguruan Tay ki bun itu benar-benar manusia tidak berperasaan, bila bertemu dengannya, aku pasti akan membelah dadanya, mengorek keluar hatinya dan memeriksa sesungguhnya hatinya terbuat dari apa!"

"Pengalaman tragis yang dialaminya dimasa lampau sama persis seperti kejadian itu, dulu diapun pernah mencintai

seorang gadis, tapi gadis itu ada hubungan dengan keluarga musuh-nya....."

Ketika secara tiba-tiba dia mengungkap rahasia besar dunia persilatan yang belum pernah terdengar sebelumnya ini, semua orang merasa terperanjat hingga tanpa terasa berseru berbareng:

"Sungguh?" Yin Siok tertawa pedih.

"Tampaknya kejadian ini ketahuan juga oleh ayahnya. Tapi dia benar-benar tega, perempuan itu dia dorong masuk ke dalam jurang dalam keadaan hidup-hidup!"

"Lalu siapa.....siapa lelaki yang....." tidak tahan Leng Cing-peng bertanya,

KANG ZUSI

"Suamiku bernama Im Kiu-siau, dia adalah adik kandungnya"

Untuk kesekian kalinya Leng Cing-peng terperanjat, ujarnya gemetar:

"Kalau dia..... dia sendiri pernah mengalami penderitaan semacam ini, kenapa sikapnya terhadap adik kandung dan putra kandung sendiripun begitu keji dan tega?"

Yin Siok mendongakkan kepalanya menghela napas panjang.

"Aaaai.... inilah tradisi turun temurun dari Perguruan Tay ki bun, generasi demi generasi mereka selalu terapkan peraturan semacam ini, bahkan....."

Tiba-tiba dia tertawa pedih, terusnya:

Bahkan aku dengar setiap generasi murid Perguruan Tay ki bun selalu mengalami nasib tragis semacam ini!"

Kejadian ini benar-benar merupakan satu kejadian yang mengejutkan, sebuah rahasia besar yang menggidikkan hati, semua orang tertegun, semua orang terperangah, mereka seolah setengah percaya dengan apa yang didengar.

Lewat berapa saat kemudian kembali Yin Ping bertanya:

"Heran, kenapa aku tidak pernah mendengar orang membicarakan masalah ini? Toaci, darimana kau.....kau tahu akan hal ini?"

Paras muka Yin Siok bertambah misterius, sahutnya perlahan:

"Tentu saja aku tahu..... aku yakin di kemudian hari kalian pun bakal tahu dengan sendirinya bahkan tahu lebih banyak ketimbang sekarang"

"Kenapa?" Yin Ping semakin tercengang.

"Karena Pulau Siang cun-to adalah....."

Mendadak dari puncak tebing berkumandang suara lonceng yang dibunyikan nyaring, suara itu menggaung ke angkasa dan mendengung hingga menembusi awan.

Dua orang gadis berbaju hitam dengan mem¬bawa keranjang bambu muncul dari balik suara lonceng dan berjalan mendekat, dari tempat kejauhan mereka telah berteriak keras:

"Nenek, lagi-lagi akan merepotkanmu untuk menghantar nasi"

"Menghantar nasi untuk siapa?" tanya Yin Gi.

Belum sempat Yin Siok menjawab, nona berbaju hitam itu sudah melompat naik ke atas perahu dan berkata sambil tertawa:

"Kalian baru tiba disini, kenapa bisa begitu akrab dengan nenek?"

Rupanya mereka berdua tidak tahu kalau beberapa orang itu masih bersaudara, Yin Siok sendiripun tidak memberi penjelasan apapun, paras mukanya telah pulih kembali jadi dingin dan hambar, hanya ujarnya hambar:

"Aku akan pergi menghantar nasi, kalian boleh pergi dari sini"

"Betul" ujar si nona pula sambil tertawa, "biar¬kan nenek pergi menghantar nasi duluan, sekembalinya nanti kita bisa berbincang-bincang lagi, kalau sampai membiarkan orang lain kelaparan, bisa berabe jadinya"

Si nona yang satunya berkata sambil tertawa: "Kalian baru datang kemari, sementara kami pun sedang menganggur, selesai bersantap biarlah kami hantar kalian semua untuk melihat-lihat keadaan diseputar sini"

Yin Gi maupun Yin Ping hanya tersenyum sambil mengucapkan terima kasih.

Kini, mereka berempat semakin curiga, semakin tidak habis mengerti, sebenarnya Pulau Siang cun-to adalah tempat apa? Apa pula hubungannya dengan sejarah Perguruan Tay ki¬bun? Yin Siok terburu-buru pergi menghantar nasi, dia pergi menghantar nasi untuk siapa?

Dalam keadaan dan saat seperti ini, sekalipun mereka berempat penuh diliputi tanda tanya, yang bisa dilakukan hanya menunggu kedatangan Yin Siok untuk menjawab semua pertanyaan ini, maka setelah saling memberi hormat ke empat orang itupun beranjak pergi.

Cahaya sang surya telah memancarkan sinar keemasannya ke seluruh penjuru tempat, permu¬kaan laut

tenang bagaikan cermin, selapis cahaya kuning seakan menyelimuti seluruh permukaan.

Tiba tiba Leng Cing-peng berlarian balik ke tepi pantai sambil berseru keras:

"Nenek, nenek.....*

"Ada apa?" tanya Yin Siok seraya berpaling.

"Bila dari seberang sana ada seseorang yang bernama Thiat Tiong-tong ingin datang kemari, tolong nenek, baik buruk bawalah dia kemari, jangan lupa"

Sewaktu berada diatas perahunya ratu tawon, dia sebenarnya mengira Thiat Tiong-tong sudah mati tercebur ke dalam air, tapi kemudian ketika bersama Kiu cu Kui bo mereka menyatroni istana kaisar langit, meski selama berjaga diluar istana tidak sempat menjumpai Thiat Tiong-tong, namun dia sempat mendapat kabar tentang pemuda itu, bahkan dia pun sempat mendengar kalau anak muda itu sedang melakukan perjalanan menuju Pulau Siang cun-to.

"Siapakah orang itu?" tanya Yin Siok kemudian dengan kening berkerut.

"Dia.....dia adalah anak murid Perguruan Tay ki bun"

"Maksudmu orang itu adalah jiko dari bocah muda dari marga Im itu?" tanya Yin Siok dengan kening makin berkerut.

“Betul” seru Leng Cing-peng kegirangan, "dari mana nenek bisa kenal dengannya?"

Yin Siok mendengus dingin.

"Dia tidak bakal datang lagi!"

"Kenapa dia tidak bakal datang?"

"Karena dia sudah tercebur ke dalam laut, bahkan jenasahnya pun tidak berhasil ditemukan!"

"Apa..... apa kau bilang?" seru Leng Cing-peng terperanjat.

"Dia sudah mati!"

Leng Cing-peng merasakan tubuhnya bergetar keras, tiba-tiba kakinya jadi lemas dan seketika itu juga nona itu roboh tidak sadarkan diri ditepi pantai.

KANG ZUSI

Menyaksikan tubuh Leng Cing-peng yang roboh terjungkal, kembali Yin Siok menghela napas panjang, gumamnya:

"Untung Thiat Tiong-tong sudah mati, kalau tidak, penderitaan yang bakal dialami bocah ini bakal bertambah panjang!"

Lewat berapa saat kemudian kembali dia bergumam:

"Bocah ini sudah tahu kalau anggota Perguruan Tay ki bun adalah manusia yang tidak berperasaan dan tidak kenal budi, bahkan tadipun dia sempat memaki anak murid Perguruan

Tay ki bun sebagai manusia tidak berperasaan, kenapa secara tiba-tiba menaruh perhatian yang luar biasa terhadap anggota Hiat-hiat Tay ki bun? Jangan-jangan orang she-Thiat itu sama seperti Im Kiu-siau dimasa mudanya dulu, memiliki bagian yang memikat hati kaum wanita,.....aaai! untung Thiat Tiong-tong sudah mati.....untung dia sudah mati....."

BAB 28.

Kaisar malam.

KANG ZUSI

Tapi Thiat Tiong-tong belum mati, untung dia belum mati!

Saat ini dia sedang duduk diatas batu karang, batu karang ditepi laut dengan arus dan gulungan ombak yang sangat deras.

Tebing karang itu tingginya mencapai ratusan kaki, sekalipun Thiat Tiong-tong memiliki kekuatan tubuh yang luar biasa pun mustahil baginya untuk bisa merangkak naik dalam waktu singkat, oleh sebab itulah dia duduk diatas batu sambil beristirahat.

Ketika terhantam pukulan hingga tercebur ke dalam laut tadi, meski pukulan yang dilepaskan Im Ceng terhitung kuat, namun dengan kemampuan yang dimiliki Thiat Tiong-tong,

apalagi dia bergerak melambung mengikuti angin pukulan yang diarahkan ke tubuhnya maka luka yang dideritanya kendatipun tidak terlalu parah, tapi tubuhnya yang tercebur ke bawah nyaris menumbuk diatas batu karang yang menonjol dari bawah air laut.

Untung saja reaksinya cukup cepat, sebuah pukulan yang dihantamkan ke atas batu karang itu membuat tubuhnya terpelanting ke sisi kanan batu karang itu meski ujung bajunya terkait disudut karangyang tajam hingga tergelantung.

Pukulan yang saling beradu dengan batu karang membuat tubuhnya mengalami getaran keras, getaran yang cukup membuatnya jatuh tidak sadarkan diri diatas permukaan laut, masih untung ujung bajunya terkait diujung karang sehingga tubuhnya tertahan dan tetap berada dalam keadaan terapung.

Itulah sebabnya Im Ceng dan Un Tay-tay yang melongok dari atas hanya sempat melihat ujung bajunya yang terkait di ujung karang namun tidak melihat tubuhnya yang terapung.

Mereka sangka pemuda itu sudah terkubur didasar laut hingga tidak dilakukan pencarian lagi

Thiat Tiong-tong yang terendam dalam air laut tersadar kembali dari pingsannya karena air dingin yang membasahi tubuhnya, waktu itu dia kehilangan hampir seluruh kekuatan tubuhnya, dalam keadaan begini terpaksa anak muda itu

hanya bisa merangkak naik ke atas batu karang untuk beristirahat.

Saat itulah Im Ceng dan Un Tay-tay dengan menumpang di perahu Yin Siok melakukan pelacakan, Thiat Tiong-tong yang tidak ingin segera berjumpa dengan mereka berdua segera menyembunyikan diri di belakang batu karang.

Menanti Im Ceng dan Un Tay-tay berlalu dengan kecewa karena gagal menemukan dirinya, Thiat Tiong-tong baru munculkan diri lagi dari balik bebatuan karang.

Waktu itu napas Thiat Tiong-tong tersengkal, dadanya naik turun tidak beraturan, dalam keada¬an begitulah tiba-tiba dia menyaksikan ada sebuah perahu bergerak menuju ke tempatnya berada.

KANG ZUSI

Perahu itu meluncur datang dengan mengikuti arus ombak, tidak heran kalau gerakannya cepat sekali.

Thiat Tiong-tong tidak dapat menebak asal usul perahu itu, namun sebagai pemuda yang selalu bertindak cermat dan hati-hati, apalagi dalam kondisi tidak bertenaga seperti saat ini, dia tidak ingin bertindak gegabah.

Melihat perahu itu meluncur datang semakin dekat, cepat dia menyelinap ke balik batu karang dan menyembunyikan diri.

Perahu makin lama makin mendekat, sekarang dia dapat mengenali orang yang berada di perahu tersebut, ternyata dia tidak lain adalah nenek berambut putih yang mendayung sampan bersama Im Ceng dan Un Tay-tay tadi.

Biar sudah tua ternyata nenek itu masih memiliki tenaga yang luar biasa untuk melawan arus, kemunculannya bersama sampan itu sudah merupakan satu kejadian yang aneh, tapi yang membuat Thiat Tiong-tong lebih tercengang adalah kemunculannya kembali di situ, apa maksud dan tujuan kedatangannya kali ini?

Sementara itu si nenek sudah memungut segulung tali dari atas geladak, selesai membuat tali simpul, dia lempar gulungan tali itu ke arah kumpulan batu karang, ternyata tali tersebut dengan tepat sekali tergaet diatas sebuah batu.

Dengan cepat nenek itu mengikat ujung tali yang lain ke atas sampannya, kemudian dengan satu lompatan dia meluncur ke udara dan melayang turun diatas kumpulan batu karang itu.

Di kiri kanan tangannya masing-masing membawa sebuah keranjang bambu, sekalipun sedang bergerak diantara batu karang yang licin, tajam lagi tidak rata, dia dapat bergerak cepat dan mantap.

Dalam berapa kali lompatan saja nenek itu sudah meluncur ke arah batu karang dimana Thiat Tiong-tong sedang menyembunyikan diri saat itu.

Dengan perasaan terkesiap Thiat Tiong-tong segera berpikir:

"Jangan-jangan dia sudah mengetahui tempat persembunyianku?"

Dalam waktu singkat nenek itu sudah melayang naik ke atas batu karang itu, namun dia tidak menuju ke arah tempat persembunyian Thiat Tiong-tong, melainkan dengan menelusuri tepi karang dia bergerak ke sisi lain, lalu setelah meletakkan keranjang bambu itu, dengan kedua belah tangannya dia cengkeram sebuah batu karang yang berbentuk runcing dan mendorongnya ke samping.

KANG ZUSI

Diluar dugaan, batu karang berbentuk runcing yang sama sekali tidak mencolok itu segera bergerak ke samping dan muncullah sebuah liang gua yang dalam.

Karena bersembunyi di posisi atas, dengan sangat jelas Thiat Tiong-tong dapat melihat keadaan dibagian bawahnya, ternyata mulut gua itu luasnya sekitar tiga meter, tapi dia tidak dapat melihat keadaan didalamnya karena suasana disana gelap gulita.

Tampak nenek itu berjongkok di pintu gua dan berteriak keras:

"Kiriman nasi sudah datang!"

Menyusul teriakan itu, dari dasar gua terdengar suara gemerincing besi yang saling beradu, suara itu muncul dari balik kegelapan hingga mendatangkan perasaan menyeramkan.

Thiat Tiong-tong semakin tercengang, dia tidak berniat mencuri tahu rahasia orang lain, maka sambil menahan napas tubuhnya semakin tidak berani berkutik.

Begitu mendengar suara gemerincing besi yang beradu, dari dalam keranjang bambunya nenek itu mengeluarkan dua buah bungkusan kertas, kembali serunya:

"Terima ini!"

Dia pun melemparkan bungkusan tadi ke dalam liang gua.

Kelihatannya nenek ini merasa takut sekali terhadap orang yang berada dalam gua, begitu selesai melemparkan bungkusan kertas itu, cepat dia menutup kembali mulut gua itu dengan batu karang.

Dari balik liang gua terdengar seseorang berseru dengan suaranya yang parau:

"Balik dan beritahu kepada Jit ho, dia....."

Tapi batu karang itu sudah merapat kembali, kata berikut pun seketika terputus ditengah jalan.

Tampak nenek itu menghembuskan napas lega, kembali gumamnya:

"Kasihan! Sungguh kasihan! Seorang enghiong gagah ternyata.... aaai, inilah akibat dari ulahnya sendiri, kini harapannya pudar sudah!"

Kalau didengar dari nada pembicaraan itu, bisa diduga kalau si nenek sedang merasa sayang untuk masa depan orang didalam gua itu, namun walaupun dia merasa sayang, diapun menyalahkan orang itu karena hukuman yang diterimanya sekarang merupakan akibat dari ulahnya sendiri.

KANG ZUSI

Memandang hingga bayangan sampan itu lenyap dari pandangan, Thiat Tiong-tong baru berpikir:

"Kelihatannya nenek itu penghuni Pulau Siang cun-to, itulah sebabnya penghuni gua itu menying¬gung soal Jit ho!"

Apalagi sewaktu teringat kalau Im Ceng dan Un Tay-tay pun pernah menumpang perahu itu untuk mencari jejaknya, dapat dipastikan si nenek berasal dari Pulau Siang cun-to.

Ketika perempuan berkerudung hitam ber¬pesan kepada Un Tay-tay agar menggunakan peluit untuk memanggil perahu penyeberang, Thiat Tiong-tong sempat mendengarnya pula,

karena itu dia berkesimpulan kalau Un Tay-tay dan Im Ceng pada saat itu pasti telah tiba di Pulau Siang cun-to dan tidak kuatir dicelakai orang lagi.

Karena kedua orang itu sudah lolos dari bahaya, Thiat Tiong-tong pun merasakan hatinya sangat lega.

Tapi siapa pula orang yang disekap dalam gua misterius itu?

Orang itu berani menyebut langsung nama Jit ho, lagi pula meski si nenek itu nampak menaruh sikap waspada namun tetap menganggapnya sebagai orang kosen, ini menunjukkan kalau dia memiliki asal-usul yang luar biasa.

Jit ho telah mengurungnya didalam gua lembab, hal ini membuktikan kalau dia amat membenci orang ini, tapi mengapa bukannya dibunuh langsung?

Thiat Tiong-tong mencoba untuk berpikir sambil menganalisa, semakin dipikir dia merasa kejadian ini semakin misterius, asal-usul penghuni gua itu pun terasa makin menarik perhatian.

Diliputi rasa ingin tahu yang tidak terbendung, Thiat Tiong-tong segera mendekati tempat itu dan membuka penutup liang gua.

Namun diapun tidak berani membuka terlalu lebar, pemuda itu kuatir bila penghuni gua itu akan menggunakan kesempatan itu untuk melarikan diri, andainya dia bukan penjahat keji, keadaan masih mendingan, andaikata dia adalah manusia laknat sementara kemampuannya tidak sanggup mengendalikan orang itu, bukankah kejadian ini akan menimbulkan bencana besar?

Maka diapun membuka sedikit pintu liang dan mencoba mengintip ke dalam, andaikata situasi tidak menguntungkan, dia berencana untuk segera merapatkan kembali gua itu.

Dengan meminjam cahaya matahari yang menyorot masuk ke dalam liang gua, Thiat Tiong-long mulai melongok ke bawah, ternyata dibalik mulut gua terbentang sebuah lorong bawah tanah yang bentuknya terliku-liku.

Suara gemerincingnya besi kembali berkumandang dari balik lorong, menyusul kemudian tampak sesosok bayangan manusia muncul dari balik kegelapan sambil menegur:

"Siapa diluar? Mau apa datang mengusik tidur orang?"

Thiat Tiong-tong tidak sempat melihat jelas raut muka orang itu, dia hanya merasa biarpun tubuh orang itu dibelenggu rantai besi, namun cara bicara maupun gayanya amat berwibawa, lamat-lamat membawa sikap dan wibawa seorang kaisar.

Sebagai seorang kaisar, sekalipun berada dalam penjara pun seringkali tidak akan kehilangan kewibawaannya.

Tentu saja mustahil kalau orang itu adalah seorang kaisar benaran, tapi sikap dan wibawa yang ditampilkan orang tersebut dalam keadaan seperti ini segera membuat perasaan hati Thiat Tiong-tong tergerak, cepat dia membentang lebar liang gua itu.

Tampak orang itu mendongakkan kepalanya dan memandang sekejap, kemudian tegurnya penuh amarah:

"Manusia latah dari mana yang telah datang? Kenapa tidak segera menjawab pertanyaanku?"

KANG ZUSI

Orang itu berperawakan tinggi besar, rambutnya kusut lagi awut-awutan tidak karuan, namun sikap serta penampilannya tetap gagah dan penuh wibawa.

Thiat Tiong-tong tidak menjawab teguran orang, sebaliknya malah berkata tenang:

"Kini pintu gua sudah terbuka lebar, mengapa kau tidak manfaatkan kesempatan ini untuk melarikan diri?"

Kelihatannya orang itupun tidak menyangka kalau akan di hadapkan dengan pertanyaan semacam ini, sesaat dia pun berdiri tertegun.

Tapi kemudian sambil tertawa keras sahutnya:

"Selama hidup kapan aku pernah melarikan diri? Anak busuk yang tidak tahu diri. kau anggap aku adalah manusia macam apa?"

Gelak tertawanya keras dan nyaring, sedemikian kerasnya hingga menggetarkan gendang telinga.

Kembali satu ingatan melintas dalam benak Thiat Tiong-tong, teriaknya lantang: "Kau kenal dengan Cu Cau?"

"Cu..... Cu Cau?" tubuh orang itu kelihatan bergetar keras.

"Benar, Cu Cau, putra kaisar malam"

"Cu Cau..... Cu cau....." gumam orang itu, dia kelihatan agak tertegun dan berdiri bodoh, selang berapa saat kemudian tiba-tiba bentaknya, "kau kenal dengan dia?"

"Tentu saja kenal"

"Berada.....berada di mana dia sekarang?

Apakah.....apakah dia pun ikut kemari?"

Nada suaranya mulai gemetar, jelas sedang terjadi gejolak yang luar biasa didalam hatinya.

Diam-diam Thiat Tiong-tong menghela napas panjang, dia sudah dapat menduga siapa gerangan orang ini.

Tanpa sengaja dia telah bertemu dengan orang ini, walaupun pertemuan tersebut membuatnya terkejut

bercampur girang, namun tidak urung timbul juga perasaan terharu dan pedihnya setelah menyaksikan penampilannya sekarang.

Kelihatan sekali orang itu sangat gelisah, kembali dia membentak:

"Cepat katakan, apakah diapun ikut datang?"

Kembali Thiat Tiong-tong menghela napas panjang, sahutnya:

"Sekalipun dia tidak ikut datang, namun setiap saat setiap detik dia selalu merindukan kau orang tua, hanya..... hanya saja dia tidak tahu berada dimanakah kau orang tua sekarang"

KANG ZUSI

"Darimana..... darimana kau tahu kalau dia selalu merindukan aku?" kembali orang itu bertanya dengan tubuh bergetar keras.

Thiat Tiong-tong tertawa sedih, tiba-tiba dia membuka lebar pintu gua kemudian melompat masuk ke dalam.

"Mau apa kau?" bentak orang itu.

Belum selesai dia membentak, Thiat Tiong-tong telah berlutut dihadapannya sambil memberi hormat, kemudian dengan kepala tertunduk katanya:

"Keponakan Thiat Tiong-tong memberi hormat untuk kau orang tua"

Orang itu membelalakkan matanya semakin lebar, dengan perasaan tercengang bercampur ragu tegurnya:

"Sebenarnya siapa kau? Dari mana bisa tahu tentang aku? Kenapa harus memberi hormat kepadaku?"

"Siautit adalah saudara angkat Cu Cau, tentu saja aku harus memberi hormat setelah berjumpa kau orang tua"

Tiba-tiba bahunya terasa sakit sekali, ternyata dia sudah dicengkeram orang itu.

Thiat Tiong-tong segera merasakan betapa kuat dan kerasnya telapak tangan orang itu, tenaga cengkeramannya begitu kuat dan dahsyat, boleh dibilang belum pernah dijumpai sebelumnya.

KANG ZUSI

Padahal kepandaian silat yang dimiliki Thiat Tiong-tong saat ini telah mencapai taraf yang luar biasa, menghadapi serangan dari siapa pun, secara otomatis dari dalam tubuhnya akan timbul tenaga perlawanan, tidak gampang bagi orang lain untuk mencengkeram tubuhnya.

Tapi orang ini bukan saja dapat melancarkan serangan tanpa menimbulkan suara, Thiat Tiong-tong baru menyadari akan hal itu setelah lawan berhasil mencengkeraman tubuhnya, hal ini membuktikan betapa cepat dan luar biasanya kungfu yang dimiliki orang itu.

Dengan kekuatan tubuh yang dimiliki Thiat Tiong-tong sekarang, ibarat tubuh baja otot kawat, ternyata tidak tahan juga dia menghadapi cengkeraman itu, dasar kepala batu, biarpun sakitnya setengah mati, pemuda itu tetap menggertak gigi menahan diri, jangankan menjerit, keningpun sama sekali tidak berkenyit.

Orang itu masih mencengkeram bahu lawan dengan kuatnya, sementara sorot matanya yang tajam mengawasi wajah Thiat Tiong-tong tanpa berkedip.

Thiat Tiong-tong balas mendongakkan kepalanya, balas memandang tenang ke arahnya.

Ternyata orang itu mengenakan sebuah jubah yang lebar, jubah yang semula indah kini sudah penuh dengan tambal sulam, rambutnya yang panjang nampak kacau dan terurai sebahu, sinar matanya meski tajam berkilat namun memancarkan keadaan yang mengenaskan.

Khususnya lagi borgol serta rantai besar yang membelenggu tubuhnya, kehadiran benda itu segera menimbulkan perasaan sedih, terharu di hati kecil anak muda itu.

"Jadi kau sudah tahu, siapakah aku?" perlahan orang itu menegur lagi.

"Benar, siautit sudah tahu siapa kau orang tua"

"Bagus, bagus, kau memang pantas menjadi saudara angkatnya Cu Cau" gumam orang itu lirih.

Tiba-tiba dia mengendorkan cengkeramannya, kemudian setelah tertawa tergelak ujarnya:

"Kalau sudah tahu siapa diriku, sepantasnya kau panggil aku dengan sebutan empek!"

Sekarang Thiat Tiong-tong baru benar-benar yakin bila dugaannya tidak salah, ternyata orang tua yang dipenuhi borgol dan rantai besar ini tidak lain adalah Ya te Kaisar malam yang nama besarnya telah menggetarkan seluruh kolong langit.

KANG ZUSI

Kejut bercampur girang, sekali lagi Thiat Tiong-tong menyembah memberi hormat, sapanya:

"Empek....."

"Hahahaha..... Cau-ji tinggi hati dan selamanya tidak pernah pandang sebelah mata terhadap orang lain, orang macam begitu bisa angkat saudara denganmu, hal ini sudah lohu duga, dia tidak bakal salah pilih"

"Terima kasih atas pujian empek"

"Kau bisa mengenaliku dalam sekali pandang, hal ini bukan termasuk hal yang aneh dan luar biasa, justru yang luar biasa adalah kemampuanmu menahan cengkeramanku tanpa

berubah wajah atau menjerit, ini baru hebat, membuktikan kalau kau memang lelaki jantan!"

Thiat Tiong-tong semakin kagum terhadap orang ini, dia tidak mengira meski sudah terperosok dalam situasi macam begini, ternyata sikap kakek itu masih sangat terbuka, kalau bukan jago sungguhan, mustahil dia dapat bersikap ksatria macam begini.

"Tidak kusangka ternyata Cau-ji masih teringat akan diriku! Baik-baikkah dia?" tanya Kaisar malam, "tempat kediamanku pasti sudah dia bangun makin luas, lebar dan megah....."

Rasa sedih seketika menyelimuti perasaan Thiat liong-tong, tapi sesaat kemudian dia paksakan diri untuk mengendalikan rasa pedih itu, dengan kepala tertunduk balik tanyanya:

"Sudah berapa lama empek tidak pernah pulang ke rumah?"

"Siapa perduli sudah berapa lama waktu berlalu, tapi rasanya sudah puluhan tahun lama-nya!"

Diam-diam Thiat Tiong-tong menghela napas, pikirnya:

"Kalau orang lain yang merasakan penghidupan semacam ini, sehari pasti dirasakan bagai setahun, mereka pasti akan mencatat setiap harinya dengan sangat jelas. Tapi orang ini..... berapa lama pun sudah terlupakan bahkan

mengakunya tidak ingat lagi, kebesaran jiwanya sungguh mengagumkan" Berpikir begitu ujarnya kemudian dengan sedih:

"Waktu memang selalu berjalan, dalam belasan tahun betapa besarnya perubahan yang terjadi di dunia ini....."

"Tapi tempat tinggalku jauh dari keramaian"

kata Kaisar malam tertawa, "aku rasa....."

"Tempat itu.....tempat itu....." Thiat Tiong-tong menghela napas panjang.

Dia benar-benar tidak tega untuk menceritakan keadaan yang sebenarnya, bahwa tempat tersebut sudah ludas dimakan api.

KANG ZUSI

"Tempat itu kenapa?" tanya Kaisar Malam dengan wajah berubah.

Thiat Tiong-tong sadar, tidak mungkin dia bisa membohongi kejadian itu lagi, maka dengan kepala tertunduk sedih sahutnya:

"Tempat itu sudah.....sudah ludas dilalap api"

Dia sangat kuatir orang tua itu tidak sanggup menerima pukulan batin yang berat, diapun tidak tega menyaksikan kepedihan yang bakal diderita kakek itu, maka selesai bicara

diapun tundukkan kepalanya rendah-rendah, tidak sekejap pun berani menengok ke arahnya.

Siapa tahu Kaisar Malam malah mendongakkan kepalanya dan tertawa keras, sahutnya:

"Sudah terbakar habis.....? hahahah... ada baiknya juga terbakar habis, sejak belasan tahun berselangpun lohu sudah punya pikiran untuk membakar ludas tempat itu"

"Ke.....kenapa?"

"Sejak kecil Cau-ji sudah terbiasa hidup mewah dan suka foya-foya, ada baiknya kalau tempat itu sudah dibakar orang, paling tidak bisa merangsang dia untuk membangun lagi sebuah istana mewah yang lain, ketimbang tahunya hidup mewah dan bersenang senang melulu, cara ini bisa melatihnya menerima kenyataan .....padahal dalam segala bidang bocah ini sudah cukup lumayan, satu-satunya kelemahan padanya adalah kelewat malas!"

"Analisa dari empek benar-benar luar biasa" puji Thiat Tiong-tong sambil menghela napas.

Kembali Kaisar Malam tertawa.

"Kau sebagai saudara angkatnya Cau-ji tentu tahu juga bukan bahwa keluarga Cu memang senang hidup mewah, senang menikmati keduniawian dalam kondisi dan keadaan

seperti apapun, anggota keluarga Cu paling tidak tahan hidup menderita"

"Benar....."

"Kalau ingin menikmati hidup, dia mesti mendapatkannya dengan berjuang, berusaha, jika kau ingin hidup lebih nikmat, hidup lebih mewah ketimbang orang lain maka perjuanganmu musti lebih hebat daripada orang"

"Nasehat ini akan siautit ukir dalam sanubariku!"

"Aku mempercayai kemampuan Cau-ji, dalam kondisi sejelek apa pun, dia masih mampu untuk melakukan perubahan, oleh sebab itu aku selalu percaya dengan kemampuannya, hanya saja....."

KANG ZUSI

Mendadak senyuman yang semula tersungging diujung bibirnya lenyap tidak berbekas, setelah menghela napas katanya:

"Hanya saja..... entah bagaimana keadaan ibunya sekarang?"

Perasaan Thiat Tiong-tong bergetar keras, dia tertunduk semakin rendah.

"Dia sudah kelewat menderita, kelewat tersiksa batinnya" ujar Kaisar Malam lebih lanjut sambil menghela napas, "selama ini dia selalu ingin mengungguli kemampuanku, tapi

berlatih silat dengan cara seperti yang dia lakukan kelewat menyiksa, apakah dia telah menyelesaikan pula semua siksaan dan penderitaannya?"

"Yaa, beliau telah menyelesaikan semua penderitaannya ....." jawab Thiat Tiong-tong lirih, dia tidak berani mendongakkan kepalanya.

"Bagus, bagus, memang sudah saatnya dia menikmati hidupnya"

Thiat Tiong-tong semakin sedih, hatnya semakin pedih, diapun semakin tak berani mengangkat wajahnya.

"Di dalam sana tersedia arak dan hidangan lezat" kata Kaisar Malam lagi, "kini kau sudah tiba disini, seharusnya pula temani aku berbincang sambil minum arak, tidak usah buru-buru pergi, mengerti? Ayoh ikut aku masuk!"

Thiat Tiong-tong merasa terkejut bercampur keheranan, saking herannya nyaris sampai tidak mampu bersuara, setelah tertegun berapa saat kemudian dia baru berkata agak tergagap:

"Jadi empek..... masih ingin masuk ke dalam lagi?"

"Tentu saja harus masuk ke dalam"

"Sekarang siautit sudah membuka lebar pintu rahasia, kenapa empek belum juga pergi? Lebih baik siautit bersihkan

dulu semua beban yang ada ditubuh empek kemudian baru....."

"Ooh, rupanya kau hendak menyelamatkan aku"

"Siautit.....siautit hanya....."

Kaisar Malam segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

"Hahahahaha.....kalau ingin kabur, sudah sejak dulu aku kabur dari sini, memangnya menunggu sampai kedatanganmu? Bocah, kau kelewat pandang rendah kemampuanku"

KANG ZUSI

"Lantas kenapa.... kenapa empek belum pergi?"

"Tentu saja ada alasannya, nanti kau juga akan tahu sendiri" sahut Kaisar Malam sambil tertawa.

Dia segera menarik tangan Thiat Tiong-tong dan diajaknya menelusuri jalan lorongyang berliku.

Untuk kesekian kalinya Thiat Tiong-tong menghela napas, pikirnya:

"Tabiat orang tua ini memang mirip jahe semakin tua semakin pedas, sudah seusia dia sifat keras kepalanya belum juga berubah, padahal keadaan sudah begini rupa, masa dia masih enggan menerima bantuan orang. Kelihatannya aku

mesti membujuknya secara perlahan-lahan, siapa tahu suatu saat nanti dia bersedia untuk pergi"

Tentu saja ucapan semacam ini tidak berani dia kemukakan, terpaksa pemuda itu mengintil di belakangnya.

Ternyata gua batu karang itu sangat dalam, bukan saja jalannya berliku-liku bahkan penuh bercabang seperti barisan Pat-kwa-tin milik Cukat liong.

Thiat Tiong-tong sadar, seandainya tidak dibimbing orang tua itu, mustahil baginya untuk lusa balik lagi ke tempat semula.

Semakin ke dalam, lorong bawah tanah itu makin gelap dan lembab hingga akhirnya mereka memasuki suatu daerah yang gelap gulita, sedemikian gelapnya sampai melihat ke lima jari tangan sendiripun susah.

Thiat Tiong-tong tidak menyangka kalau ayah saudara angkatnya hidup selama puluhan tahun dilempat macam neraka seperti ini, dia semakin bertekad akan membujuk orang tua itu agar mau meninggalkan tempat ini.

Entah sudah berapa lama mereka berjalan, akhirnya Kaisar Malam menghentikan langkahnya.

"Triiiing.....!" tiba-tiba Thiat Tiong-tong mendengar suara dentingan lirih diikuti berkilatnya cahaya api, pemandangan

dihadapannya mendadak jadi terang benderang, ternyata orang tua itu telah menyulut sebuah lentera.

Dinding karang dihadapannya telah dipahat orang hingga berbentuk sebuah lentera batu, belasan sumbu api berkumpul jadi satu disana, ketika Kaisar Malam mengetukkan batu apinya, dalam waktu singkat semua sumbu itu terbakar dan memancarkan cahaya terang.

Thiat Tiong-tong agak melongo menyaksikan kesemuanya itu, dia bukan heran bagaimana cara memahat batu karang itu, yang membuatnya tidak habis mengerti adalah darimana kakek itu peroleh minyak bakar?

Kalau sepanjang lorong rahasia tadi kondisinya becek, lembab dan gelap, maka tempat ini selain lebar, kondisinya sangat kering. Disisi kiri terdapat sebuah ranjang batu, disisi kanan terdapat sebuah meja batu dengan berapa bangku yang terbuat dari batu juga.

Disisi meja batu terdapat pula sebuah kolam yang terbuat dari batu dengan ukiran sepasang naga berebut mutiara, pancuran air bersih mengalir tiada hentinya dari mulut sang naga, memenuhi kolam batu itu lalu dari kolam mengalir keluar ke arah lain, namun kolam itu selalu dalam kondisi penuh air bersih.

Disisinya lagi tersedia peralatan lengkap mandi dan sisir, semuanya terpelihara dalam kondisi bersih dan kering.

"Bagus bukan tempat tinggalku?" tanya Kaisar Malam sambil tertawa.

"Biarpun bagus, tidak pantas untuk ditinggali kelewat lama"

"Hahahaha....ucapan yang bagus.....perkataan yang bagus....."

Sambil tertawa dia mulai merobek kantung kertas yang dibawanya.

Hidangan yang tersedia dalam kantung kertas itu terhitung lezat, semula Thiat Tiong-tong mengira dia akan dibujuk untuk ikut makan, siapa tahu Kaisar Malam membawa kedua kantung kertas itu ke sisi selokan kemudian membuang seluruh isinya.

"Empek.....apa yang kau lakukan?" tanya Thiat Tiong-tong terperanjat.

"Ada apa? Kau sangka aku akan berpuasa atau boikot tidak mau makan?"

"Tapi.....tapi....."

"Hahahaha.....jangan kuatir, sekalipun ingin mati, lohu akan mencari tempat yang nyaman untuk mati, tidak bakalan aku pilih mati kelaparan"

"Lalu, kenapa empek membuang semua makanan itu?" Thiat Tiong-tong semakin keheranan.

"Hidangan semacam itu mah cocoknya untuk rangsum kuda, lohu toh bukan keledai, apalagi kuda, kalau tidak dibuang lantas untuk apa?"

Thiat Tiong-tong tertegun berapa saat lamanya.... sampai lama kemudian, akhirnya tidak tahan tanyanya lagi:

"Lalu dihari biasa.....apa yang empek makan?"

Kaisar Malam tidak menjawab pertanyaan itu, sebaliknya malah bertanya:

KANG ZUSI

"Tadi, lohu pernah bilang, seandainya mau pergi dari sini, sejak banyak tahun berselang aku sudah meninggalkan tempat ini, apakah kau kurang percaya?"

"Siautit memang sedikit kurang percaya"

"Hahahahaha.....ternyata kau sangat jujur..... baiklah! Harap kau menahan diri selama setengah jam, dalam setengah jam mendatang, apa pun yang kau saksikan, tolong jangan berbicara"

Thiat Tiong-tong semakin dibuat kebingungan, ragu dan ingin tahu, terpaksa jawabnya:

"Siautit akan turut perintah"

"Hahahaha.... baik!"

Ditengah gelak tertawa yang amat nyaring, tiba-tiba dia merentangkan tangannya ke samping sambil menggetarkan tubuh, tahu-tahu semua rantai besi dan borgol yang membelenggu tubuhnya rontok dan bertebaran kemana-mana.

"Kau....." dengan terperanjat Thiat Tiong-tong berseru.

"Jangan lupa, kau berjanji tidak buka suara!" tukas Kaisar Malam sambil tertawa.

Walaupun perasaan hatinya dipenuhi rasa tercengang, kaget bercampur ingin tahu, terpaksa pemuda itu harus menelan kembali semua pertanyaannya.

Dengan amat santai Kaisar Malam berjalan menuju ke depan bak air, kemudian mencuci muka, menyisir rambut dan melepaskan jubah luarnya yang lebar, ternyata dibalik jubah iebar itu dia mengenakan satu stel pakaian sutera yang lembut, halus dan sangat indah.

Menanti dia membalikkan kembali tubuhnya, kakek yang tampil dihadapannya sudah bukan kakek mengenaskan yang dijumpainya tadi, bukan saja tidak dekil dan kusut, bahkan tampang suram pun sama sekali tidak kelihatan.

Kini kakek tersebut tampil begitu rapi, begitu bersih, bukan saja rambutnya tertata rapi, pakaian yang dikenakan pun mewah dan indah, selain tampil perkasa, terpancar pula sinar wibawa yang luar biasa.

Thiat Tiong-tong nyaris menjerit keras, walaupun dia berhasil menahan diri, tidak urung mulutnya yang terlanjur melongo tidak mampu lagi dirapatkan kembali.

Sambil tersenyum Kaisar Malam berjalan menuju ke depan ranjang batunya kemudian mendorongnya ke samping.

Begitu ranjang batu itu bergeser, segera muncullah sebuah liang gua lain, bedanya gua itu terang benderang, lorong rahasia yang ada dibalik gua pun nampak bersih dan terang.

"Ikuti aku!" perintah Kaisar Malam.

Seakan sedang berada dalam alam impian, bagaikan orang bodoh Thiat Tiong-tong mengintil dibekakangnya.

KANG ZUSI

Sebetulnya dia termasuk seorang pemuda berbakat yang cerdas, biasanya sebelum orang melakukan sesuatu, dia sudah bisa meramalkan secara tepat delapan-sembilan bagian diantara-nya. Tapi hari ini, jangan lagi menduga, bahkan setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan Kaisar Malam boleh dibilang jauh di luar dugaan-nya.

Sepanjang lorong rahasia, setiap jarak sepuluh langkah terdapat sebuah lentera batu, setelah menelusuri puluhan langkah kemudian mereka baru tiba didepan sebuah pintu batu berbentuk bulan sabit yang tertutup sebuah tirai berwarna hijau pupus.

Tiba-tiba Kaisar Malam berpaling dan berkata sambil tertawa:

"Pejamkan matamu, kau baru boleh membuka matamu bila kusuruh nanti"

Kini, Thiat Tiong-tong sudah takluk seratus persen terhadap orang tua ini, tanpa membantah dia segera pejamkan matanya.

Kaisar Malam mengajaknya memasuki pintu bertirai itu, baru berjalan lagi berapa langkah, secara lamat-lamat dia sudah mengendus bau harum semerbak yang memabukkan.

Bau harum itu menyelimuti seluruh ruangan, lain itu, udara disitupun terasa jauh lebih hangat. Lewat berapa saat kemudian Kaisar Malam baru berseru lagi sambil tertawa:

"Baiklah, sekarang buka matamu!"

Thiat Tiong-tong menarik napas dalam dalam, perlahan dia membuka matanya.....

Masih mending kalau dia tetap pejamkan matanya, begitu membuka lebar sepasang mata¬nya.....hampir saja dia jatuh terjerembab saking kagetnya.

Ternyata tempat dimana dia berdiri sekarang adalah sebuah gua batu berbentuk bulat, biapun hanya sebuah gua batu, namun sekeliling tempat itu terbungkus dalam sebuah

tenda yang sangat indah dengan aneka kulit berbulu yang mahal harganya.

Dibandingkan ruang utama rumah orang kaya, tempat ini justru jauh lebih megah dan mewah, bahkan meja dan bangku yang tersedia disitupun terbuat dari pahatan batu hijau dengan ornamen yang indah dan hasil karya tukang pahat kenamaan.

Ada meja yang berbentuk seperti gedung megah, ada kursi tidur yang berbentuk jembatan panjang, ada pula bangku rendah yang mirip rumah pertanian, malah ada sebuah meja bulat dengan pahatan wajah Kaisar Malam dibagian tengahnya.

Setiap cawan, setiap piring yang tersedia diatas meja batu pun rata-rata berbentuk pahatan aneh dan indah, ada yang berbentuk seperti burung merak, ada yang berbentuk kebau, kuda, ada pula yang berbentuk Busu, bahkan ada pula yang berbentuk wanita telanjang.

Setiap benda yang berada disana nyaris merupakan hasil karya tangan seorang ahli, karya tukang pahat kenamaan yang bisa mewujudkan setiap hasil karyanya lebih hidup dari benda asli¬nya.

Bukan begitu saja.....

Dibalik tenda mewah, disisi meja batu, didepan bangku rendah, ternyata berdiri pula belasan orang gadis cantik yang rupawan.

Kawanan gadis cantik itu ada yang mengenakan baju sutera tipis, ada pula yan mengenakan gaun indah, ada yang sedang bergurau, ada yang sedang bermain catur, ada pula yang sedang menyisir rambutnya dan berdandan, malahan ada pula yang sedang melukis.

Saat itu semua orang telah menghentikan kegiatannya, semua orang memandang ke arah ihiat Tiong-tong dengan terperangah, wajah mereka dicekam rasa terkejut bercampur keheranan, tidak ada yang tahu dari mana datangnya pemuda itu

KANG ZUSI

Thiat Tiong-tong sendiripun merasakan pandangan matanya kabur, selama hidup walaupun sudah seringkali dia jumpai kejadian aneh, namun belum pernah dia alami peristiwa yang lebih aneh dari kejadian hari ini.

Untuk sesaat dia berdiri termangu, masih untung Kaisar Malam melarangnya berbicara, andaikata dia bebas berkata pun belum tentu pemuda itu sanggup mengucapkan sepatah kata pun dalam kondisi seperti ini.

"Bagaimana dengan tempat ini?" terdengar Kaisar Malam bertanya.

Thiat Tiong-tong terbungkam dalam seribu bahasa, dia memang tidak mampu menjawab.

"Kini kau sudah boleh berbicara" kata Kaisar Malam lagi sambil tertawa.

Thiat Tiong-tong menarik napas panjang, kemudian sahutnya:

"Siautit benar-benar tidak sanggup menjawab pertanyaan itu"

"Hahahahaha.....bagus! bagus!" Kaisar Malam tertawa tergelak, kemudian sambil berpaling ke arah kawanan gadis itu, ujarnya lagi, "dia adalah saudara angkat Cau-ji, putraku, ayoh kemari, kalian boleh berkenalan"

KANG ZUSI

Kawanan gadis itu tertawa ringan, malah ada pula yang segera menundukkan kepalanya. Kembali Kaisar Malam tertawa, katanya:

"Sudah terlalu lama aku tidak menerima tamu ditempat ini, tidak heran kalau kawanan budak itu jadi malu-malu kucing, harap keponakan jangan mentertawakan"

Thiat Tiong-tong sendiripun tertunduk rendah, tidak sepatah katapun sanggup dia ucapkan.

"Kenapa kalian masih berdiri melongo" terdengar Kaisar Malam menegur lagi, "cepat sediakan sayur dan arak, aku akan menjamu keponakanku ini"

Diiringi suara tertawa cekikikan yang ramai, serentak kawanan gadis itu bangkit berdiri dan beranjak pergi.

"Duduklah!" ujar Kaisar Malam kemudian.

Thiat Tiong-tong pun mengambil tempat duduk.

"Setibanya disini, bagaimana perasaanmu?"

Thiat Tiong-tong mendongakkan kepalanya memandang sekeliling tempat itu sekejap, lamat-lamat dia mendengar suara cekikikan bergema dari balik tirai.

Maka setelah menghela napas panjang, sahutnya tergagap:

"Hingga kini siautit bahkan belum bisa percaya, sesungguhnya aku sedang di alam nyata atau berada dalam alam impian?"

"Hahahaha..... bukankah lohu pernah bilang, berada dalam situasi dan kondisi seperti apa pun orang-orang keluarga Cu pasti bisa berusaha untuk menikmati hidupnya"

"Empek memang terbukti memiliki kemampuan yang luar biasa" Thiat Tiong-tong menghela napas panjang, "tapi dalam

hati kecil siautit terdapat banyak pertanyaan yang tidak terjawab, bersediakah empek untuk memberitahu?"

"Pertanyaan apa? Tanyakan saja!"

"Bagaimana ceritanya empek bisa terdampar disini, lalu bagaimana pula kejadiannya sampai bisa.....sampai bisa memiliki segalanya?"

Dia memang gagal menemukan perkataan yang paling cocok untuk mengemukakan rasa ter¬cengang dan kagetnya, karena itu sambil tertawa getir dia menuding ke sekeliling tempat itu.

Sudah jelas pada mulanya tempat itu merupakan sebuah penjara bawah tanah, penjara yang dipersiapkan Ratu matahari untuk mengurung kakek itu, tapi sekarang, sebuah penjara bawah tanah telah berubah menjadi istana megah yang penuh dengan kemewahan, bukankah kenyataan ini patut dipertanyakan?

Kaisar Malam tersenyum, sahutnya:

"Biarpun pertanyaan yang kau ajukan hanya terdiri dari berapa patah kata, namun panjang sekali untuk dijelaskan, apakah kau punya kesabaran untuk mendengarkan?"

"Siautit siap mendengarkan" Kaisar Malam tersenyum, dicarinya dulu sebuah tempat tidur yang empuk untuk tempat duduk, kemudian ia mulai berkisah:

"Selama hidup aku yakin semua sepak terjangku benar dan tidak pernah merugikan siapa pun, hanya dalam satu hal, seluruh umat manusia mengutuk dan mencaci maki diriku, tahukah kau persoalan apa yang kumaksud?

"Bagus! Kalau dilihat dari wajah senyummu, aku tahu, kau pasti sudah paham apa yang kumaksud hanya kurang leluasa atau sungkan untuk mengutarakannya keluar bukan? Padahal mau dikatakan pun tidak masalah.

"Biarpun pemogoran dianggap orang satu perbuatan yang memalukan, padahal asal niatmu tidak cabul, apa salahnya kalau kita menabur bibit cinta terhadap kaum wanita yang ada di kolong langit?

"Sepanjang hidup, hal yang paling membuatku tergila-gila hanyalah para wanita yang cantik jelita lagi cerdas, sebab hanya merekalah sumber kehidupan bagi langit dan bumi, coba perhatikan, ada sementara perempuan yang bertampang buruk berbodi kasar, ada pula sementara perempuan yang lembut halus dan cantik bak bidadari dari langit, perbedaan mereka sangat besar dan mencolok, bukankah hal ini

membuktikan kalau langit pun sudah membedakan mana buruk mana bagus?

"Jikalau langit telah meletakkan segala sumber kehidupan ditubuh kaum wanita, itu berarti umat manusia harus menikmati dan menyayanginya, seperti juga terhadap pepohonan dan bunga-bungaan, kalau ingin menikmati keindahannya, wajib kita pupuk dan peliharanya secara seksama.

"Bila ada orang tidak mau menikmati, tidak tahu menyayangi atas semua keindahan yang tersedia, itu berarti dia adalah manusia kasar, lelaki goblok yang dungu dan tidak tahu arti hidup"

Setelah mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak, lanjutnya:

"Hahahaha,.....untung aku bukan orang kasar, apalagi lelaki goblok yang dungu dan tidak mengerti arti kehidupan, aku tidak pernah menyia-nyiakan kelebihan yang disediakan langit, akupun tidak pernah menyia-nyiakan perempuan cantik yang kujumpai, aku merasa wajib untuk mencintai mereka, menyayangi mereka seperti aku menyayangi harta mestika.

"Yang lebih beruntung lagi adalah biniku pun bukan manusia sembarangan, dia cukup mema¬hami kegemaranku ini, dia tahu kalau aku hanya berniat melindungi dan merawat

kaum wanita cantik dikolong langit agar mereka tidak dianiaya orang, tidak disia-siakan orang.

"Tapi yang paling membuatku beruntung adalah asalkan dia seorang gadis baik maka dia pasti akan mengetahui perasaanku, padahal hanya wanita baik yang bisa mengetahui perasaanku, dan harapan terbesarku sepanjang hidup adalah berkenalan dan bersahabat dengan semua wanita cantik yang ada dikolong langit, aku berharap semua wanita cantik dikolong langitpun mau menganggap aku sebagai sahabatnya, dengan begitu tujuan hidup seorang manusia baru mendekati sempurna"

KANG ZUSI

Tampaknya dia sudah menganggap Thiat Tiong-long sebagai keponakan sendiri, karena itu caranya berbicara pun sangat terbuka tanpa tedeng aling-aling, hal ini membuat anak muda itu hanya bisa mendengarkan dengan wajah melongo dan tertawa getir.

Bagaimana tidak? Apa yang dia katakan bukan saja belum pernah didengar Thiat Tiong-tong sebelumnya, bahkan merupakan teori yang belum pernah diketahui sebelumnya, pemuda itu tidak tahu apakah perkataan itu benar atau sebenarnya keliru besar.

Ketika mencoba berpaling ke arah lain, dijumpai kawanan gadis itu sudah menghidangkan sayur dan arak kemudian

secara diam-diam duduk disekeliling tempat itu, mereka duduk dengan wajah penuh senyuman dan ikut mendengarkan kisah tersebut dengan seksama.

Padahal kisah cerita semacam itu entah sudah berapa kali mereka dengar, tapi kini mereka masih tetap mendengarkan dengan seksama, hal ini membuktikan kalau cara Kaisar Malam bercerita memang sangat mempersonakan siapapun.

Ternyata hidangan sayur dan arak yang tersedia sangat bagus kwalitasnya, selesai meneguk habis secawan arak kembali Kaisar Malam menghela napas panjang, katanya lagi:

"Tapi sayang diantara sekian banyak perempuan baik yang ada dikolong langit, ternyata masih ada perempuan lain yang jauh lebih bagus, jauh lebih hebat lagi, bukan saja perempuan itu tidak pernah mau menganggap aku sebagai sahabatnya, menggubris akupun tidak. Peristiwa ini betul-betul merupakan persoalan yang paling kusesali, kejadian yang paling menjengkelkan hatiku, gara-gara persoalan ini, aku pernah puasa makan puasa tidur selama tujuh hari tujuh malam, dalam berapa bulan penghidupanku selanjutnya hatiku sungguh tersiksa, makan tidak enak, tidurpun tidak nyenyak, setiap kali teringat akan dirinya, hatiku terasa sakit bagaikan ditusuk beribu-ribu batang jarum tajam, apakah kau bisa membayang-kan perasaan hatiku waktu itu?

"Bagus, kau masih tersenyum tanpa bicara, itu berarti kaupun sangat memahami perasaan hatiku saat itu.

"Aaaai, berbicara dengan bocah pintar macam kau boleh dibilang merupakan satu kejadian yang menyenangkan juga, coba kalau mesti berbicara dengan orang-orang kasar, mungkin lebih mendingan aku memetik khiem didepan kerbau"

Sejak awal hingga kini dia hanya mengemu¬kakan teori yang seakan berisi falsafah mendalam, padahal kalau ditelaah lebih mendalam, tidak jelas falsafah apa yang ingin dia kemukakan.

Sekarang, lagi-lagi dia mengalihkan pembicaraan bahkan mengundang Thiat Tiong-tong untuk makan minum, itulah sebabnya anak muda itu jadi tidak tahan untuk bertanya satu kali lagi:

"Bagaimana ceritanya hingga cianpwee tiba di sini?"

Kaisar Malam menghela napas panjang, sahutnya:

"Kau jangan terburu napsu, biarpun apa yang aku ceritakan barusan kedengarannya seperti tidak ada sangkut pautnya dengan persoalanku, padahal itulah yang menjadi alasan utama kenapa aku bisa tiba disini.

"Tahukah kau siapakah perempuan yang tidak pernah mengubris aku? Dia adalah.....

"Bagus, lagi-lagi kau berhasil menebaknya, dia memang Jit ho Nio nio, pemilik Pulau Siang cun-to, seandainya dia hanya tidak menggubrisku, itu mah masih mendingan, paling banter aku hidup dengan perasaan masgul.

"Siapa sangka bukan saja dia tidak menggubrisku, bahkan dengan segala upaya dia berusaha membujuk perempuan-perempuan yang berada disekitarku agar pergi menjauhi aku, akibatnya sembilan puluh persen perempuan-perempuanku kabur meninggalkan aku.

"Dia menuduhku tidak setia dalam bercinta, suka pemogoran, suka hidup romantis, aku tidak lebih hanya seorang hidung belang, padahal dia mana tahu betapa mendalamnya perasaan cintaku, dia mana tahu betapa seriusnya niatku.

"Apakah dia anggap orang yang punya kegemaran menanam bunga hanya menanam sebatang bunga didalam kebunnya? Apakah orang yang hanya menanam sebatang bunga di kebunnya udah pasti orang yang bukan menyukai bunga?

"Teori tersebut persis sama seperti aku, kalau aku tidak menaruh hati terhadap wanita, buat apa mesti berupaya dengan segala macam cara agar mereka mau mendampingiku, bersusah payah melindungi mereka, tidak

membiarkan mereka menderita, tersiksa atau diganggu orang? Orang yang gemar bunga pasti akan menyayangi bunganya, membawa bunga-bunganya ke dalam ruang hangat disaat musim dingin tiba, menyirami air dimusim kemarau, agar bunga itu selalu tumbuh indah, dikerumuni serangga, disukai burung liar, aaai..... kalau bukan seseorang yang gemar bunga, mana mungkin dia bisa memahami betapa sulitnya untuk memelihara bunga!"

Satu penjelasan yang sangat aneh dan belum pernah terdengar sebelumnya, tidak heran Thiat Tiong-tong dibuat tertegun sampai melongo dengan mata terbelalak, biarpun kalau ditelaah teori tersebut sangat masuk diakal, akan tetapi dia sendiripun tidak bisa menjelasan dibagian mana yang masuk akal.

KANG ZUSI

Sementara kawanan gadis cantik masih mendengarkan dengan terpesona, bagai orang yang kesemsem atau mabuk berat, mereka masih termangu tanpa bergerak, malah ada yang secara diam-diam melelehkan air matanya.

Maka dengan cepat Thiat Tiong-tong menyela:

"Itukah sebabnya empek mendatangi Pulau Siang cun-to?"

"Betul, waktu itu usia Cau-ji sudah tidak termasuk kecil, bibimu juga sudah menutup diri untuk berlatih, karena tidak

kuasa menahan perasaan akhirnya akupun berangkat ke Pulau Siang cun-to.

"Kelihatannya Jit ho Nio nio sudah memperhitungkan langkahku ini, ternyata dia tidak berani melayani duel melawan aku, sebaliknya malah mengerahkan beratus orang jagoan yang menghuni di pulau ini untuk membentang ilmu barisan Toa ciu thiat coat sintin dan menantiku ditepi pantai, begitu aku menginjakkan kakiku di Pulau Siang cun-to, diapun segera mengambil sumpah, katanya kalau aku berhasil menjebol ilmu barisannya maka dia akan menuruti semua permintaanku, sebaliknya bila dalam tiga jam aku gagal menjebol ilmu barisan itu maka akulah yang harus menuruti perkataannya.

KANG ZUSI

"Hari itu angin dan ombak sangat besar, sewaktu turun dari perahu aku sudah merasa sedikit kelelahan, selain itu akupun merasa waktu selama tiga jam tidak cukup, biarpun aku merasa sumpahnya tidak adil, toh hatiku terpikat juga untuk mencoba, akhirnya pertarunganpun ber¬langsung..... aaaai, dan akupun terjerumus di tempat ini"

Thiat Tiong-tong turut menghela napas panjang, setelah termenung sejenak katanya lagi:

"Sebelum pergi, apakah empek memberitahukan tujuan kepergianmu kepada Cu toako?"

"Tidak pernah, tapi bibimu sangat memahami perasaan hatiku, biarpun tidak kukatakan, dia pasti tahu kemana aku pergi"

"Dia orang tua memang tahu" kata Thiat Tiong-long sedih, "hanya saja....."

Sebenarnya dia ingin berkata: "hanya saja belum sempat mengatakan, dia sudah mati", namun akhirnya dia telan kembali perkataan itu.

"Hanya saja kenapa?" tanya Kaisar Malam.

"Hanya saja dia orang tua tidak memberitahukan hal ini kepada siautit" jawab Thiat Tiong-ong sambil tertawa paksa.

KANG ZUSI

Kaisar Malam mengambil cawan araknya sambil duduk termangu, lama kemudian dia baru bergumam sambil menghela napas:

"Walaupun sudah belasan tahun aku tidak kembali, ternyata diapun tidak mengijinkan Cau-ji datang mencariku"

"Kali ini tebakanmu keliru besar" pikir Thiat Tiong-tong didalam hati.

Selang berapa saat kemudian Kaisar Malam baru melanjutkan kata katanya:

"Setibanya ditempat ini, tidak sampai setengah tahun aku telah berhasil menelusuri semua pelosok tempat disini dan

menghapalnya diluar kepala, tapi belasan bulan kemudian aku berhasil menemukan kalau tempat ini sebenarnya bukan jalan buntu, kecuali pintu keluar yang satu tadi masih terdapat celah lain yang bisa berhubungan dengan dunia luar, bila aku ingin pergi waktu itu, sebetulnya aku bisa segera kabur"

"Lantas kenapa empek tidak pergi?"

"Sebagai seorang lelaki sejati, walaupun kita tidak perlu menggubris soal tetek bengek, tapi masalah kejujuran, kesetiaan dan tata krama tetap harus kita pegang kuat kuat"

"Betul!" sahut Thiat Tiong-tong serius.

"Asal tidak kutinggalkan tempat ini berarti aku tidak ingkar janji, sementara dengan cara apa kulanjutkan kehidupanku, itu masalah lain, hal itu menyangkut kemampuanku untuk memanjakan diri, selama aku memiliki kemampuan itu, meski tiap hari hidup bersenang-senang pun bukan masalah, toh bukan berarti aku mesti hidup sengsara di tempat ini baru dianggap pegang janji"

"Siautit paham" kembali Thiat Tiong-tong mengangguk, sementara dihati kecilnya diam-diam dia menghela napas, pikirnya:

“Empekku ini walaupun agak mata keranjang, terkadang pandangannya juga agak eksentrik namun jiwa ksatrianya

tetap ada, dia memang tidak malu disebut jagoan paling romantis dalam dunia persilatan”

Berpikir sampai disitu, tampa terasa muncul sikap hormat diatas wajahnya.

Kaisar Malam tersenyum, katanya:

"San-san, cerita selanjutnya sudah pernah kalian dengar, lebih baik kau saja yang melanjutkan kisah menarik ini"

Seorang gadis berusia dua puluh tujuh, delapan tahunan, berwajah bulat telur, beralis mata lembut, berperawakan tinggi besar, berkulit hitam tapi sehat dan penuh gairah melemparkan sekulum senyuman kearah pemuda itu, kemudian sahutnya:

KANG ZUSI

"Peristiwa ini sudah terjadi belasan tahun berselang, tapi bagiku, satu kejadian yang tidak mungkin bisa kulupakan"

Sambil pejamkan matanya seolah sedang membayangkan kembali kejadian itu, dia melanjutkan:

"Waktu itu menjelang musim semi, setiap hari aku bersama Cui-ji selalu pergi mengembala sekelompok kambing, mencari tempat yang ada air, ada rumput, sembari mengembara kami pun bisa membaca sejumlah buku.

"Suatu hari, menjelang senja ketika aku siap pulang ke rumah, tiba-tiba dari bawah bukit berkumandang suara orang

sedang berpantun, yang dibawakan adalah Pie pa heng gubahan Pek Kit.

"Tentu saja aku sangat terperanjat ketika mendengar ada suara orang berpantun dibawah bukit sana.

"Tapi suara orang itu sangat indah dan menawan, bait syair yang dibawakan juga merupakan syair yang amat kukenal, maka setelah mendengar beberapa saat, aku pun terperana dibuatnya.

"Waktu itu aku berpikir, andaikata dibawah bukit ada setannya, dia pasti setan yang tahu seni, maka dengan membesarkan nyali kuajak Cui-ji turun ke bawah bukit menuju ke sumber suara itu"

KANG ZUSI

Senyumannya semakin menawan hati, lanjutnya:

"Kau pasti tahu bukan, khayalan seorang gadis selalu lebih banyak ketimbang orang lain, itulah sebabnya kami nekad pergi mencari setan seniman itu, coba kalau berganti sekarang, mustahil berani kami lakukan.

"Setelah mencari setengah harian akhirnya dari balik celah batu yang penuh ditumbuhi rumput ilalang kusaksikan ada sepasang mata sedang mengawasi kami.

"Sorot mata itu kelihatan sangat lembut dan halus, sama sekali tidak mengandung niat jahat, keberanian kamipun

bertambah besar, akupun mulai mengajaknya bercakap cakap.

"Semenjak hari itu, saban hari kami pasti ke situ untuk mengajaknya berbicara, karena semua yang dia bicarakan belum pernah kami dengar sebelumnya, tanpa sadar kami dibuat terpesona olehnya.

"Setiap hari kami selalu membawakan susu domba baginya, diapun sering menghadiahkan benda pahatan dari batu untuk kami berdua, sampai pada akhirnya aku dan Cui-ji pun menaruh..... menaruh....."

Ketika berbicara sampai disini, selapis warna merah menghiasi pipinya, warna merah yang justru membuat dia nampak bertambah cantik.

KANG ZUSI

Sesudah menundukkan kepalanya sesaat dan tertawa, kembali lanjutnya:

"Sampai pada akhirnya, ketika kami merasa tidak mampu meninggalkan dirinya lagi maka dengan berbekal alat tulis dan pakaian kamipun ikut masuk ke dalam gua itu dan tinggal bersama-nya.

"Waktu itu, meski keadaan didalam gua tidak semegah sekarang namun termasuk bersih sekali, saban hari kami menemaninya bersenandung pantun, bermain catur dan melukis.

"Suatu hari tiba-tiba dia minta kepada kami untuk membawa lukisan-lukisan tersebut dan menjualnya ke pasar, lalu dengan uang hasil penjualan membeli barang keperluan lainnya, tapi diapun berpesan agar lukisan itu hanya dijual kepada para gadis saja.

"Tapi sangat jarang kaum gadis yang berbelanja di pasar apalagi berjalan jalan diluar rumah, untung kamipun wanita sehingga dapat bergerak bebas di rumah mereka, dengan mudah kamipun berhasil menjual habis ke tujuh, delapan buah lukisan itu, bahkan menjualnya dengan harga tinggi. Dengan uang hasil penjualan itu kami pun dapat membeli kain sutera, batu permata, gading dan lain-lain.

KANG ZUSI

"Kali ini bukan saja dia membuat lukisan, bahkan lukisannya dihiasi dengan batu permata, gading dan lain sebagainya hingga terbentuk satu benda antik, maka kamipun membawa barang barang itu untuk dijual di pasar.

"Sewaktu kami tiba di pasar, ternyata berapa orang wanita yang pernah membeli lukisan dulu telah mengutus para dayangnya untuk setiap hari menunggu kami disana.

"Rupanya mereka dibuat kesemsem oleh lukisan yang dibeli, setiap hari kerja mereka hanya memandang lukisan sambil melamun, konon mereka merasa makan tidak enak tidurpun tidak nyenyak"

Ketika bercerita sampai disini, ke tiga empat orang gadis yang berada disampingnya segera saling bertukar pandangan sekejap sambil tersenyum.

San-san ikut tersenyum, lanjutnya:

"Begitu bertemu aku, mereka nampak kegirangan setengah mati, mereka paksa aku menga¬jaknya bertemu dengan sang pelukis, karena didesak terus menerus akhirnya akupun kehabisan daya, kasihan melihat kepanikan mereka....."

"Huuh, siapa yang patut dikasihani?" tiba-tiba seorang gadis berbaju hijau pupus berteriak keras, "justru kau yang pantas dikasihani!"

KANG ZUSI

San-san tertawa geli.

"Jadi kau tidak patut dikasihani?" godanya, "padahal waktu itu mata kalian sudah bengkak saking sedihnya menangis, coba kalau tidak kuajak kemari, mungkin kalian benar-benar mati karena panik"

Nona itu melirik sekejap beberapa orang rekannya, kemudian ikut tertawa cekikikan.

"Sekalipun aku panik, toh jauh lebih mendingan ketimbang yang lain!"

"Yaa, benar juga perkataanmu"

Berapa orang nona itupun ribut sendiri dengan ramainya, tapi setelah melirik Thiat Tiong-tong sekejap, mereka pun kembali tundukkan kepala dengan wajah memerah.

"Bagus! Bagus!" tukas Kaisar Malam kemudian sambil tertawa tergelak, "kalian semua tidak ada yang panik, aku yang panik....."

Sampai disini, Thiat Tiong-tong merasa tidak perlu mendengar lagi karena dia sudah menduga apa kejadian selanjutnya.

Rupanya beberapa orang gadis itu dibuat mabuk kepayang setelah menyaksikan lukisan Kaisar Malam, mereka tak bisa mengendalikan diri untuk segera dapat menjumpai sang pelukis.

KANG ZUSI

Menanti mereka telah bertemu Kaisar Malam, kembali gadis gadis itu terbuai oleh kegagahan dan keperkasaannya, maka mereka pun memutuskan untuk tetap tinggal disana.

Maka dengan kerja sama beberapa orang itu, Kaisar Malam berhasil mengubah gua karang menjadi sebuah istana nirwana.

Sambil tertawa kembali San-san berkata:

"Sembilan puluh persen gadis yang pernah melihat lukisan itu pasti akan terpikat dan tergila-gila, mereka akan berusaha untuk datang kemari.

"Akhirnya kami kuatir, bila keadaan berlangsung terus maka gua ini akan penuh sesak dengan kehadiran gadis cantik, maka kamipun tidak berani lagi membawa lukisan itu dijual keluar"

"Bukannya tidak berani, tapi tidak rela!" timbrung Kaisar Malam sambil tersenyum.

Merah jengah selembar wajah San-san, serunya manja:

"Sudah, aku tidak mau bercerita lagi...."

KANG ZUSI

"Baiklah, kau boleh beristirahat dulu" kata Kaisar Malam sambil tertawa tergelak, "Cui-ji, kau saja yang melanjutkan"

Seorang gadis muda lain yang berdandan mirip San-san menyahut sambil tertawa:

"Baik, biar aku yang bercerita, kalau enci San cemburu, tidak mungkin dia akan mengajak kemari gadis-gadis lain, dia tahu setiap wanita yang membeli lukisan itu pastilah gadis berbakat yang pintar, kalau tidak pintar mana mungkin mereka akan terpikat oleh lukisan? Tapi, bagaimana pun toh jumlahnya tetap harus dibatasi!"

"Kelihatannya Cui-ji lebih memahami tentang diriku" kata San-san sambil tertawa.

"Bukan Cuma enci San saja" kata Cui-ji lebih lanjut sambil tertawa, "saudara lainnya pun mengatakan agar lukisan itu jangan dijual lagi keluar, mending disimpan untuk dinikmati sendiri.

"Biarpun aku dan enci San berasal dari keluarga miskin, tapi saudara lainnya masih terhitung gadis-gadis keluarga kaya, sewaktu datang kemari, mereka membawa serta barang berharga miliknya, terutama Min-ji, nyaris dia boyong seluruh harta kekayaannya kemari"

Si nona berbaju hijau pupus itu segera mengumpat sambil tertawa:

"Aku tidak pernah mengusikmu, buat apa kau berceloteh terus tentang aku!"

"Tapi aku toh tidak berbohong" seru Cui-ji sambil tertawa.

"Yaa, aku bersaksi ketika Min-ji datang kemari, memboyong harta kekayaannya sampai tiga kereta besar" sambung San-san sambil tertawa pula, "harta karun miliknya seorang sudah lebih dari cukup bagi kami semua hidup sepanjang masa"

"Itulah sebabnya tanpa menjual lukisan pun kami masih bisa hidup bermewah-mewah, selain mengisi perut, setiap hari

kami semua disibukkan untuk mengubah tempat ini menjadi sebuah istana" kata Cu-ji melanjutkan.

"Cukup....." potong Kaisar Malam tiba-tiba sambil tertawa, "Tiong-tong, sekarang kau sudah mengerti bukan"

Thiat Tiong-tong menghela napas panjang: "Andaikata siautit tidak menyaksikan dengan mata kepala sendiri, kisah cerita tersebut tentu akan kuanggap sebagai isapan jempol belaka..... aaaai! seandainya bukan manusia aneh macam empek, mana mungkin bisa mengalami kejadian yang aneh pula!"

"Betul" kata Cui-ji sambil tertawa, "kalau dia tidak pandai berpantun dan melukis, mana mungkin bisa terjadi peristiwa semacam ini?"

KANG ZUSI

Kaisar Malam tertawa lebar, katanya:

"Aku tidak ingin Jit ho Nio nio mengetahui kejadian ini, maka setiap hari ketika waktu mengirim nasi tiba, akupun selalu berdandan macam orang mengenaskan untuk menyambut kedatangan mereka"

"Hahahaha.....bahkan siautit pun ikut tertipu" sambung Thiat Tiong-tong sambil tertawa geli.

Didalam gua tidak jelas berjalannya sang waktu, entah sudah berapa lama mereka berbincang sambil bersenda gurau

Tiba-tiba San-san berseru sambil tertawa: "Kalian kaum lelaki tentu punya persoalan yang tidak ingin diketahui orang lain, khususnya wanita, buat apa kita tetap tinggal disini, ayo jalan!"

"Betul, setelah lelah seharian, sudah waktunya kita tidur" sambung Cui-ji sambil beranjak pergi.

Maka berduyun duyung kawanan gadis itu berlalu dari situ.

Memandang bayangan punggung mereka hingga lenyap dari pandangan, Kaisar Malam baru berkata sambil tertawa:

"Coba kau lihat lagak mereka, benar-benar berotak cerdas, belum lagi kau bicara, mereka sudah dapat menebak suara hatimu"

"Betul, mereka memang sangat memahami jalan pikiran manusia....." sahut Thiat Tiong-tong, setelah menghela napas panjang, lanjutnya, "siautit memang ada berapa persoalan yang tidak ingin didengar orang lain, harap empek mau menjawabnya"

"Apa masalahnya? Katakan saja!" Thiat Tiong-tong termenung berapa saat lamanya, dia seakan merasa serba salah dan tidak tahu harus mulai dari mana.

Setelah menengok sekejap sekeliling tempat itu, akhirnya dia mengambil alat tulis, menulis beberapa huruf diatas kertas dan disodorkan kehadapan Kaisar Malam.

Kakek itu membacanya sebentar, tiba-tiba paras mukanya berubah hebat. Setelah lama sekali termenung, akhirnya dia pun mengucapkan sepatah kata.

Begitu mendengar perkataan itu, paras muka Thiat Tiong-tong ikut berubah hebat, tidak jelas dia merasa terkejut atau girang.

KANG ZUSI

Tidak lama kemudian dengan air mata bercucuran gumamnya:

"Ternyata begitu... ternyata begitu...Lengkong.... Cu toako.... kalian.... kalian terlalu baik!"

Apa yang sebenarnya ditulis Thiat Tiong-tong?

Apa pula yang diucapkan Kaisar Malam?

Mengapa secara tiba-tiba Thiat Tiong-tong menyinggung nama Sui Leng-kong dan Cu Cau?

BAB 29.
Salah Langkah.

Waktu itu Cu Cau dan Sui Leng-kong berada di bawah kaki bukit Ong wo san, berjarak ribuan li dari gua istana, yang mereka dengar saat itu hanya hembusan angin gunung yang menggoyang dedaunan pohon siong, tentu saja mereka tidak akan mendengar teriakan Thiat Tiong-tong.

Bukit Ong wo san bukan sebuah gunung yang tinggi, namun sejak dulu bukit ini sudah tersohor sebagai tempat pertapa para dewa.

Ketika Cu Cau dan Sui Leng-kong tiba di kaki bukit, benar saja, mereka segera merasa suasana yang sangat berbeda di tempat itu, hanya saja tidak diketahui terletak dimanakah rumah pondok yang dimaksud.

Cukup lama mereka menelusuri seluruh tanah perbukitan itu, akhirnya dengan kening berkerut, Cu Cau berkata:

"Mana ada rumah pondok di sekitar sini? Jangan-jangan... jangan-jangan…."

"Jangan-jangan kenapa?" tanya Sui Leng-kong cepat.

Cu Cau menghela napas panjang, katanya:

"Jangan-jangan Thiat-toakomu hanya membohongi kita berdua?"

Sui Leng-kong mendongakkan kepala memandang awan di angkasa, setelah termenung lama sekali, sahutnya:

"Semenjak berkenalan dengan Thiat Tiong-tong, belum pernah sekali pun dia membohongi aku."

Walaupun sudah cukup lama dia meninggalkan lembah berawan, namun perjalan-annya dari bukit Lau-san ke bukit Ong wo san baru benar-benar membawanya ke alam dunia keramaian.

Sepanjang perjalanan dia menyaksikan banyak kejadian yang dulu tidak pernah dilihat olehnya, menjumpai berbagai lapisan manusia yang beraneka ragam, walaupun selama ini dia tidak pernah memandang rendah siapapun, namun siapa pun yang bertemu dengannya pasti akan terbuai dan terpesona dibuatnya.

KANG ZUSI

Pengalamannya selama berhari-hari membuat gadis itu makin tumbuh dewasa, dia semakin percaya diri, penyakit gagap yang dideritanya pun lambat-laun sembuh dengan sendirinya.

Kini bukan saja cara berbicara, caranya bertindak jauh pun lebih percaya diri, dia pun yakin Thiat Tiong-tong tidak bakal membohongi dirinya, dia percaya di sekitar sana pasti terdapat rumah pondok yang dimaksud.

"Tentu saja Thiat-jite tidak bermaksud jahat membohongi kita berdua," ujar Cu Cau sambil menghela napas:

"Dia hanya...."

"Tidak usah kau lanjutkan, aku sangat memahami maksud hati Tiong-tong," tukas Sui Leng-kong sedih.

Cu Cau tertegun, tegurnya:

"Kau sepantasnya memanggil Toako....."

"Tidak, aku sengaja memanggilnya Tiong-tong... Tiong-tong, Tiong-tong...."

Cu Cau mendongakkan kepala tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha, dasar bocah bengal, Jite bisa memiliki adik perempuan macam kau, dapat dipastikan hidupnya akan sengsara....."

Sui Leng-kong tertawa lebar, katanya:

"Aku selalu berpendapat, hanya kau seorang yang mirip Toako ku, Cu-toako, kau jadi Toako ku saja, aku tidak ingin kakak macam liong-tong."

KANG ZUSI

Cu Cau tertawa getir, buru-buru dia mengalihkan pembicaraan:

"Ehmm, ehm, cuaca hari ini bagus juga ...."

"Sudah, tidak usah mengalihkan pembicaraan, sekalipun kau tidak mau mengakui aku sebagai adikmu, aku tetap akan menganggap kau sebagai kakak ku."

Sambil menghela napas panjang Cu Cau menggelengkan kepala berulang kali, keluhnya:

"Aaai, belasan hari berselang kau masih seorang gadis yang lemah lembut, tidak disangka hari ini telah berubah jadi nakal dan susah diatur."

"Tahukah Toako apa sebabnya bisa begini?"

"Tidak."

"Karena Toako yang mengajarkan kepada-ku," seru Sui Leng-kong tertawa. "Dasar

Mendadak terlihat ada dua sosok bayangan manusia meluncur datang dari balik tebing, ilmu meringankan tubuh mereka sangat tangguh, tapi begitu melihat di situ ada orang lain, seketika kedua orang itu memperlambat langkahnya.

Orang yang berjalan paling depan adalah seorang pemuda tampan dengan baju ringkas berwarna hitam, sebuah angkin merah melilit di pinggangnya, sekalipun dia telah memperlambat langkahnya, namun sikap maupun penampilannya tetap gagah dari perkasa, sebilah pedang panjang bersarung hitam tergantung di punggungnya, sebuah pita merah terikat di ujung gagang pedang itu.

Sementara rekannya adalah seorang gadis muda bertubuh langsing dengan pakaian hijau pupus, sebilah pedang juga tersoreng pula di punggungnya.

Selain cantik, dia pun memiliki sepasang mata yang besar dan bening, kedua orang itu boleh dibilang merupakan sepasang muda-mudi yang serasi.

Menyaksikan kemunculan kedua orang itu, diam-diam Cu Cau serta Sui Leng-kong bersorak memuji, mereka tidak tahu kalau sepasang muda mudi itu jauh lebih terpesona ketika melihat mereka.

Bahkan setelah berjalan lewat di sisi mereka berdua pun, sepasang muda-mudi itu masih menyempatkan diri berpaling beberapa kali.

Satu ingatan segera melintas dalam benak Cu Cau, sambil menjura sapanya:

"Bisa minta tolong?"

Pemuda berpakaian ketat itu segera membalikkan tubuhnya sambil balas menjura.

Ada urusan apa?" dia bertanya.

"Apakah saudara kenal daerah seputar ini?"

"Cayhe sudah lama tinggal di sini, sedikit banyak mengetahui juga seluk-beluk tempat ini"

"Bagus sekali... boleh aku bertanya tentang buah tempat?"

"Tempat mana yang kau maksud?"

"Pondok Cay-seng....."

Baru empat kata disebut, paras muka pemuda itu telah berubah hebat, tanpa terasa dia mundur selangkah.

Sebenarnya waktu itu si nona berbaju hijau pupus sedang mengawasi Sui Leng-kong sambil tersenyum, begitu mendengar keempat kata tadi, serentak dia membalikkan tubuh sambil membentak:

"Siapa yang kau cari? Buat apa mencari tahu tempat itu?"

Dengan wajah tidak berubah Cu Cau tersenyum, jawabnya:

"Ooh, aku mendapat titipan sepucuk surat yang harus diserahkan kepada pemilik pondok Cay-seng, padahal kami

tidak kenal siapa pemilik pondok itu, jadi... terpaksa harus mencari tahu."

Sepasang muda-mudi itu saling berpandangan sekejap, paras muka mereka lambat-laun berubah kembali jadi lembut

Setelah termenung beberapa saat, kembali pemuda itu bertanya:

"Boleh tahu nama margamu?"

"Aku dari marga Cu."

"Ooh, kalau memang bermarga Cu berarti kau boleh ke situ," kata sang pemuda sambil tertawa lebar.

"Apa maksud perkataanmu itu?" tanya Cu Cau tercengang.

"Sekalipun pondok Cay-seng bukan sebuah tempat yang rahasia, tapi bila saudara berasal dari marga Im atau marga Thiat, maka sulit bagi siaute untuk memberi petunjuk."

KANG ZUSI

"Benar," sambung si nona sambil tertawa pula, "tadi kusangka kalian berdua dari marga Im, itulah sebabnya kami merasa sangat kaget, harap kalian berdua jangan marah."

Sui Leng-kong segera saling bertukar pandang sekejap dengan Cu Cau, sementara dalam hatinya timbul kecurigaan dan rasa tercengang yang besar.

Siapakah pemilik pondok Cay-seng? Dia musuh atau sahabat? Mengapa orang itu berusaha menghindari orang-orang dari marga Im dan Thiat?

Kalau orang ini adalah seorang musuh, mengapa pula Thiat Tiong-tong minta kepadanya untuk memandang orang itu

sebagai saudara sendiri? Bahkan pesan itu sampai diulang beberapa kali....

Jelas kejadian im merupakan sebuah kenyataan yang saling bertentangan, biar Cu Cau amat cerdas pun tidak urung dibuat kebingungan sendiri.

Dalam pada itu si nona berbaju hijau itu telah menarik tangan Sui Leng-kong dan memuji sambil tertawa:

"Cici, kenapa wajahmu begitu cantik?"

"Aaah, yang cantik itu dirimu..." jawab Sui Leng-kong pula sambil tertawa.

Sedang pemuda berpakaian ringkas itu berkata kepada Cu Cau sambil menghela napas:

"Saudara, kau nampak begitu gagah, perkasa dan berwibawa, belum pernah Siaute menjumpai manusia sehebat dirimu, coba kalau bukan begitu, tidak mungkin Siaute akan mempercayai begitu saja perkataanmu..."

"Hahaha, andaikata kau tidak tampan, tidak mungkin aku akan menegur dirimu."

Kedua orang itupun saling berpandangan sambil tertawa tergelak.

Setelah melirik Sui Leng-kong sekejap, tiba-tiba pemuda itu berbisik sambil tertawa ringan:

"Kalian berdua benar-benar ibarat naga dan burung hong, pasangan yang amat serasi...."

Biarpun perkataan itu sangat lirih, ternyata Sui Leng-kong sempat mendengarnya dengan jelas, cepat dia menukas:

"Dia adalah Toakoku...."

Kemudian setelah mengerling sekejap dan tertawa, lanjutnya:

"Aku lihat jusru kalian berdualah...."

Nona berbaju hijau itu segera tertawa, ujarnya:

"Siaumoay bernama Gi Beng, dia adalah kakakku bernama Gi Teng, kami adalah dua bersaudara."

Maka mereka berempat pun tertawa terbahak-bahak, hanya saja suara tawa Cu Cau terdengar sedikit dipaksakan.

"Kebetulan kami berdua pun sedang dalam perjalanan menuju pondok Cay-seng," kata Gi Teng kemudian:

"Mari kita menempuh perjalanan bersama."

"Bagus sekali," sorak Cu Cau sambil bertepuk tangan.

Di tengah gelak tertawa, Gi Teng sudah berjalan lebih dulu memimpin paling depan, sekalipun dia tidak lagi menggunakan ilmu meringankan tubuh, namun langkahnya enteng dan cepat, jelas pemuda ini sudah termasuk seorang jagoan kelas satu dalam dunia persilatan.

Ternyata Gi Beng, adik perempuannya pun memiliki gerakan tubuh yang tidak kalah enteng-nya, saat itu sambil menarik tangan Sui Leng-kong mereka berjalan sambil bersenda gurau, kelihatan sekali kedua orang ini cocok satu dengan lainnya.

Cu Cau sendiri pun diam-diam memuji akan kehebatan kedua orang bersaudara ini, dia tidak menyangka dengan usia mereka yang masih begitu muda ternyata sudah memiliki kungfu yang hebat, tidak tertahan ingin sekali dia mencari tahu asal-usul kedua orang ini.

Kelihatannya Gi Teng sendiri pun mempunyai pemikiran yang sama, tiba-tiba dia berkata sambil menghela napas panjang:

"Sudah lama Siaute berkelana dalam dunia persilatan, tapi dengan kemampuan silat yang kau miliki, bukan saja Siaute belum pernah menjumpainya, mendengar pun belum pernah, jika sepasang mata Siaute belum buta, semestinya kau pun seorang jago lihai dari dunia persilatan!"

KANG ZUSI

Perkataan itu bukan kata pujian, sebab walaupun Cu Cau tidak menggunakan ilmu meringankan tubuhnya, namun caranya berjalan sudah menunjukkan kalau dia memiliki kepandaian hebat.

Sambil tersenyum, sahut Cu Cau:

"Aaah, mana mungkin kepandaian silatku bias menandingi Go bi sim hoat yang kau miliki?"

Walau hanya kalimat yang sederhana, namun secara jitu dia telah menebak asal-usul ilmu silat kedua orang ini.

Betapa terkejutnya Gi Teng sesudah mendengar perkataan itu, pujinya:

"Tajam benar pandangan matamu!"

"Kelihatannya aku sudah ketinggalan banyak, lantaran malas berkelana aku sampai tidak tahu kalau partai Go bi telah memiliki jagoan hebat macam kalian dua bersaudara."

"Aaah, tidak heran kalau Cayhe gagal mengenali dirimu, rupanya Hengtay sudah lama hidup mengasingkan diri."

"Mungkin saja dia hanya enggan menyebut nama besarnya," sela Gi Beng sambil tertawa, "darimana kau tahu kalau dia sudah lama hidup mengasingkan diri?"

"Biarpun saudara ini berhasil menebak asal aliran silat kita, namun tidak berhasil menduga siapa kita berdua, hal ini membuktikan dia memang sudah lama tidak pernah berkelana dalam dunia persilatan."

KANG ZUSI

"Huuuh, tidak tahu malu," umpat Gi Beng tertawa, "memangnya kau sangka nama besarmu sudah tersohor di kolong langit? Memangnya setiap orang yang berkelana dalam dunia persilatan tentu mengenali dirimu?"

Gi Teng tertawa terbahak-bahak, kendati pun tidak menjawab, namun dari balik gelak lawanya, ketahuan kalau dia amat bangga dengan kemampuan sendiri.

Diam-diam Cu Cau tertawa geli, pikirnya, "Kedua orang bersaudara ini kelewat polos, kalau dilihat dari lagaknya, kemungkinan besar mereka sudah tersohor sejak muda, kalau tidak, mana mungkin sikapnya begitu latah."

Perlu diketahui, orang yang sudah tersohor sejak muda, biasanya memiliki pandangan sangat tinggi, terhadap urusan

apapun kebanyakan mereka suka berterus terang dan bicara blak-blakan.

Tiba-tiba Gi Teng berbelok memasuki sebuah jalan setapa kyang amat sempit dan kecil.

Jalan setapak itu berliku-liku langsung menuju ke atas bukit, baru berjalan beberapa lingkah, di sisi jalan sudah terlihat ada sebuah papan nama yang bertuliskan, "Pondok Cay-seng".

Bila ada orang khusus datang ke situ untuk mencari pondok Cay-seng, biasanya mereka akan menelusuri jalan besar, siapa pun tidak akan memperhatikan jalan setapak sekecil itu.

Sayangnya walaupun Sui Leng-kong dan Cu Ciu termasuk orang yang teliti, namun pengalaman mereka dalam dunia persilatan sangat cetek, mereka belum terbiasa memperhatikan hal-hal yang kecil.

Jika kedua orang ini diwajibkan membangun satu usaha besar, merekalah pilihan yang paling cocok, tapi kalau suruh mereka berdua pergi mencari jalan, jelas pilihan ini merupakan satu tindakan yang keliru besar.

Bagi orang lain, tugas yang belum tentu bisa diselesaikan dalam tiga tahun, mungkin mereka hanya butuh tiga hari untuk menyelesaikannya, sebaliknya bagi orang lain yang butuh waktu singkat untuk menemukan satu tempat, mungkin bagi mereka butuh tiga tahun untuk menemukannya.

Cu Cau berpaling memandang Sui Leng-kong sekejap, kemudian keluhnya sambil tertawa getir:

"Ternyata berada di sini!"

"Siaute toh sudah bilang," ucap Gi Teng sambil tertawa, "Pondok Cay-seng bukan sebuah tempat yang sangat rahasia, setiap orang boleh mendatanginya, hanya saja....."

"Hanya saja tempat ini terlarang bagi mereka yang she Im dan Thiat?" sambung Cu Cau.

"Benar!"

"Kenapa?"

"Aku sendiri pun kurang jelas apa alasannya

"Hahaha, aku lihat kalian berdua sudah terbiasa bersikap takabur," ejek Cu Cau lagi sambil tertawa.

Gi Beng tertawa cekikikan, balasnya: "Menurut pandanganku, kalian berdua pun tidak jauh berbeda."

Mendadak dari balik hutan bambu di sisi jalan terdengar seseorang tertawa nyaring sambil berseru:

"Hanya Enghiong Hohan dari kolong langit yang pantas disebut orang-orang takabur."

"Ucapan yang tepat," Cu Cau tertawa nyaring, "kalau bukan seorang Enghiong, mana mungkin bisa mengucapkan perkataan seperti itu ... kelihatannya kau adalah pemilik pondok Cay-seng."

Tiba-tiba terlihat seseorang berjalan keluar dari balik hutan bambu sambil tertawa tergelak, dipandang dari kejauhan,

orang itu nampak keren penuh wibawa, gerak-geriknya menyerupai dewa yang baru turun dari kahyangan.

Setelah berjalan mendekat barulah ketahuan kalau orang ini memiliki keanehan yang jauh berbeda dari orang biasa.

Rambutnya panjang terutai, jenggotnya mulai kelihatan memutih, namun sorot matanya justru terasa masih amat muda, membuat orang susah untuk menebak berapa usia sebenarnya.

Sekalipun gerak-geriknya lembut penuh wibawa, namun dari tubuhnya justru memancarkan hawa kekerasan yang tidak terlukis dengan kata-kata, dua sifat yang bertolak belakang justru muncul dari tubuh seorang yang sama, hal ini menciptakan semacam daya pikat yang kuat dan aneh.

KANG ZUSI

Biarpun senyumannya amat cerah, dalam orot matanya justru tersimpan selapis cahaya aneh yang mencerminkan kemurungan.

Dua macam perasaan yang berbeda pun muncul di wajah orang yang sama, hal ini membuat setiap orang dapat menduga orang ini pasti memiliki pengalaman hidup yang tidak biasa.

Sebelum bertemu orang itu, Cu Cau sudah merasa perkataan orang ini jauh berbeda dari perkataan orang biasa, apalagi setelah bertatap muka, dia merasa orang ini memiliki keunikan yang tidak akan ditemui di wajah orang lain, tatapan matanya pun seolah sukar dialihkan lagi ke tempat.

Sementara itu pemilik pondok Cay-seng pun terus menatapnya tanpa berkedip, kemudian serunya sambil tertawa:

"Dua bersaudara Gi, kenapa tidak kalian kenalkan tamu agung yang datang bersama kalian?"

"Tamu tidak diundang, apakah kau merasa kedatangan kami sedikit di luar dugaan?" sela Cu Cau sambil tertawa.

"Hahaha, sebelum bertatap muka pun sudah kurasakan hawa lain, apalagi setelah bersua sekarang ... maafkan kekerdilan pengetahuan Siaute."

"Kau memang gagah dan penuh daya pikat, tidak heran Jiteku selalu berkata kalau kau adalah seorang pria aneh di kolong langit."

KANG ZUSI

"Siapa adikmu? Dia kenal aku?" tanya pemilik pondok Cay-seng keheranan.

Mendadak terdengar Gi Beng berseru sambil tertawa merdu:

"Cici, coba lihat ulah mereka berdua, begitu bersua lantas berbincang tidak ada habisnya, membiarkan kita kedinginan di tempat ini, masa tidak mempersilakan tamunya duduk lebih dulu."

Pemilik pondok Cay-seng melirik Sui Leng-kong sekejap, kemudian sahutnya sambil tertawa:

"Aaah, hampir saja Cayhe lupa kalau di sini masih ada tamu agung lainnya, silakan! Silakan...."

Setelah memasuki hutan bambu, terlihatlah lima buah bangunan pondok berdiri di atas tebing bukit, di muka rumah terbentang tan ah rerumputan dengan selokan yang berair jernih, sedang di bagian belakang rumah terbentang kebun sayuran yang luas, sebuah tempat pertapaanyang indah.

Perabot yang tersedia di dalam pertapaan ini sangat lengkap dan bersih, dua orang bocah segera muncul menghidangkan air teh, teh wangi dari merek kenamaan, bahkan cawan pun terbuat dari batu pualam.

Sejak kecil Cu Cau sudah terbiasa hidup dalam suasana bangsawan, namun begitu duduk dalam pondok itu, dia segera dapat merasa tempat ini bukan sebuah tempat pertapaan biasa.

KANG ZUSI

Sekilas pandang dia sudah melihat setiap benda yang berada dalam pertapaan ini merupakan benda mestika yang tidak ternilai harganya, hal ini membuatnya sangat keheranan, pikirnya, "Setelah hidup mengasingkan diri, pemilik pertapaan ini masih tidak meninggalkan segala kemewahan dan kenikmatan hidup, jelas kalau bukan berasal dari keluarga kaya raya, mustahil dia bisa melakukannya. Jangan-jangan sebelum mengasingkan diri, dia adalah seorang perampok ulung? Tapi kalau ditinjau dari tampangnya, dia pun tidak bertampang kriminal...."

Dalam pada itu pemilik pondok Cay-seng sudah bertanya lagi sambil tertawa:

"Boleh tahu adikmu adalah...."

Sambil tersenyum potong Cu Cau:

"Jite minta aku menyampaikan sepucuk surat, itulah sebabnya secara khusus kami datang kemari...."

Sambil berkata dia mengeluarkan sepucuk surat, katanya lebih jauh sambil tertawa:

"Padahal aku sendiri pun tidak tahu apakah lite benar-benar kenal denganmu atau tidak."

"Ohhh ...." pemilik pondok Cay-seng berteriak aneh, kemudian sambil tersenyum diterimanya surat itu dan dipandang sekejap, tiba-tiba dengan wajah berubah, teriaknya keras:

"Ooh, rupanya Jite...."

KANG ZUSI

Dari nada suaranya dapat diketahui dia merasa terkejut bercampur girang.

"Kelihatannya Hengtay sangat kenal dengan liteku itu," sela Cu Cau sambil tertawa.

"Ya, kenal sekali ... kenal sekali ... malah ingat kenal ...." sahut pemilik pondok Cay-seng cepat.

Mendadak dia menghentikan perkataannya dan berseru sambil menjura:

"Maaf, maaf, aku mesti mohon diri sejenak."

Habis berkata, dengan tergopoh-gopoh dia mengundurkan diri.

"Tampaknya pemilik pondok Cay-seng ini rada misterius," bisik Sui Leng-kong lirih.

"Benar," Gi Beng membenarkan seraya tertawa, "memang teramat misterius, sekalipun kami dua bersaudara sudah cukup lama kenal dengannya, namun kami sama sekali tidak tahu tentang dirinya."

"Bagaimana ceritanya sampai kalian kenal dengannya?"

"Bertemu tanpa sengaja, karena pembicaraan saling mencocoki, maka kami pun menjadi sahabat...."

Setelah tertawa, lanjutnya:

"Persis seperti perkenalanku dengan Cici."

"Dia dari marga apa?"

"Aku sendiri pun kurang tahu...."

KANG ZUSI

"Aku lihat kalian berdua pun sangat aneh," seru Sui Leng-kong tertawa geli, "masa berkenalan dengan orang pun tidak tahu nama marganya, bahkan aku lihat kalian anggap kejadian semacam ini sangat lumrah."

"Aku pun tahu kejadian semacam ini tidak lumrah, tapi bagiku, asal dia orang baik dan kita sudah menjadi sahabat, peduli amat dia bernama siapa, bukankah begitu?"

Sementara kedua orang nona ini berkasak-kusuk sambil tertawa, di pihak lain Cu Cau pun sedang membicarakan keanehan pemilik pondok Cay-seng itu dengan Gi Teng.

"Dalam setahun belakangan, dia memang sudah banyak berkenalan dengan para jago dan orang gagah dari dunia

persilatan," Gi Teng menerangkan, "tapi dari sekian banyak sahabatnya, ternyata tidak seorang pun yang tahu nama serta asal-usulnya."

"Kalau memang begitu, kenapa masih ada begitu banyak Enghiong Hohan yang bersedia berkenalan dengan-nya?"

"Orang ini Bun bu coan cay, pandai berbicara, pandai bergaul, bahkan memandang harta bagai sampah, asal ada sahabat yang kesulitan dan mohon bantuan, dia tidak pernah menampik. Sementara dia sendiri tidak pernah mohon bantuan orang lain, tentu saja siapa pun bersedia berkenalan dengan tokoh semacam ini."

"Lelaki aneh... benar-benar lelaki paling aneh dikolong langit...."

KANG ZUSI

"Eei ... apakah adikmu tahu tentang asal-usulnya?" tiba-tiba Gi Teng bertanya.

"Kalau ditinjau dari keadaannya, Jiteku pasti mengetahui asal-usulnya," sahut Cu Cau sambil tertawa, "hanya sayang sebelum bertanya jelas, aku udah buru-buru dating kemari."

"Aku percaya adikmu pastilah seorang tokoh luar biasa dalam dunia persilatan?"

"Bukan Cayhe sengaja mengunggulkan kemampuan adikku, aku rasa jarang di kolong langit saat ini ada jagoan yang memiliki kepintaran dan keberanian macam dia."

"Aaai ... bukankah satu penyesalan yang amat dalam bila Siaute tidak dapat berkenalan dengan jagoan semacam ini?" ujar Gi Teng sambil menghela napas.

Cu Cau tertawa lebar.

"Jangan kuatir," janjinya, "suatu saat aku janji akan memperkenalkan kalian berdua, hanya....."

Sesudah tertawa getir lanjutnya: "Hanya saja jejak Jiteku susah diikuti, mungkin aku sendiri pun tidak tahu saat ini dia berada dimana...."

Berbicara sampai di situ, tanpa terasa bayangan wajah Thiat Tiong-tong muncul kembali dalam benaknya.

Sebenarnya apa yang ditulis Thiat Tiong-tong dalam secarik kertas itu? Ternyata dia menulis:

"Sui Ji-song, tahun Keng-cu, bulan empat tanggal enam belas".

Tulisan itu terbaca olehnya sewaktu berada dalam ruang rahasia di belakang istana Kaisar malam.

Begitu membaca beberapa tulisan itu, paras muka Kaisar malam berubah hebat, sampai lama kemudian dia baru bertanya dengan suara dalam:

"Mengapa kau menanyakan persoalan ini kepadaku?"

"Sebab masalah ini sangat mempengaruhi kehidupan Siautit, itulah sebabnya ... aaai! Di balik persoalan ini sesungguhnya terdapat masalah yang amat pelik, Siautit sendiri pun dibuat kebingungan....."

"Kalau kau sendiri pun kebingungan, kenapa mesti aku yang memberi penjelasan?" bentak Kaisar malam keras.

"Siautit hanya ingin tahu, apa yang sebenarnya telah terjadi dalam hutan bunga tho di luar perkampungan Seng keh cung pada tahun Kengcu bulan empat tanggal enam belas?"

"Hutan bunga tho ... darimana kau tahu tentang hutan bunga tho?" seru Kaisar malam dengan tubuh bergetar.

"Sesungguhnya Siautit....."

Tiba-tiba Kaisar malam mendongakkan kepala dan tertawa keras, tukasnya:

"Baiklah! Kau tidak usah bicara lagi, terlepas kenapa kau bertanya tentang persoalan ini, aku akan menjelaskan kepadamu."

KANG ZUSI

Setelah berhenti tertawa, sekilas perasaan sedih menghiasi raut mukanya, perlahan dia berkata:

"Peristiwa ini merupakan salah satu kejadian yang paling kusesali, cepat atau lambat aku tetap akan membicarakannya pada seseorang."

Thiat Tiong-tong hanya menahan napas dan tidak berani menimbrung.

Kembali Kaisar malam berkata: "Dua puluh tahun berselang, suatu hari, tiba-tiba muncul keinginanku untuk berpesiar, jika aku pun melakukan perjalanan menuju kearah Kanglam, pada bulan keempat aku telah tiba didaratan Tionggoan.

"Kau kan tahu aku paling benci terikat oleh segala peraturan dan adat, karena itu aku tidak punya teman seperjalanan, aku pun tidak sudi menginap di rumah penginapan sambil melihat tampang jelek orang-orang kota. Setiap kali lelah menempuh perjalanan, maka aku pun menggunakan langit sebagai kelambu, menggunakan bumi sebagai alas tidurku, bukan saja hidup bebas merdeka, bahkan bisa menikmati pula keindahan alam.

"Hari itu, yakni hari tanggal enam besar, menjelang senja ketika aku mulai kelelahan, tiba-tiba kujumpai sebuah hutan bunga tho yang sangat luas terbentang di depan mata. Senja di bulan empat memang masa yang indah untuk bunga tho, dibawah cahaya senja yang kemerah-merahan, hutan bunga tho itu nampak sangat indah dan menawan, indah bagaikan nirwana."

KANG ZUSI

Sekulum senyuman kembali menghiasi wajahnya, seolah-olah suasana indah kala itu masih memabukkan dirinya, tapi sekejap kemudian senyuman itu kembali lenyap, terusnya:

"Ketika tanpa sengaja kujumpai pemandangan seindah ini, tentu saja hatiku girang, maka aku pun beristirahat dalam hutan bunga tho itu sambil minum arak dan menikmati ayam panggang.

"Di saat itulah tiba-tiba dari luar hutan terdengar suara bentakan gusar diiringi makian keras, kelihatannya ada seorang lelaki sedang melarikan diri dikejar seorang wanita.

"Sebenarnya aku enggan mencampuri urusan orang dan tidak ingin melibatkan diri dalam pertikaian dunia persilatan, sekalipun aku agak jengkel karena kehadiran kedua orang itu telah merusak suasana, namun dorongan rasa ingin tahu membuatku pergi mengintip, aku ingin tahu siapa gerangan wanita itu, aaaai ...! Gara-gara mengintip inilah akhirnya aku harus terlibat dalam berbagai persoalan yang seharusnya tidak perlu kualami."

Tampaknya ada ganjalan yang masih mencekam perasaannya, setelah menghela napas beberapa saat dia baru berkata lebih jauh:

"Ilmu meringankan tubuh yang dimiliki kedua orang itu cukup tangguh, gerak-geriknya pun cukup cekatan, baru saja aku melesat masuk ke balik pepohonan dan menyembunyikan diri di balik ranting pohon, sementara sayur dan arakku belum sempat kusembunyikan, mereka sudah muncul di tempat itu.

"Ternyata orang yang melarikan diri adalah seorang pemuda berpakaian ringkas yang rambutnya kusut dan napasnya ngos-ngosan, keadaannya amat mengenaskan, pedang dalam genggamannya tinggal setengah potong, kelihatannya telah melalui pertarungan yang amat seru, dia sudah terdesak hebat, sedangkan pengejarnya adalah seorang nyonya muda berwajah cantik yang mengenakan baju sutera halus, dia bersenjatakan sepasang pedang Wan yo kiam, waktu itu kondisinya pun cukup lelah, bukan cuma

napasnya tersengal, sekujur tubuhnya telah basah oleh keringat.

"Ketika memasuki hutan, tampaknya pemuda berpakaian ringkas itu sudah tidak mampu menahan diri lagi, tubuhnya sempoyongan, meski berhasil melangkah beberapa meter, pada akhirnya dia roboh juga ke tanah. Nyonya muda itu seketika menubruk maju, pedang wan-yo kiamnya secara beruntun melancarkan beberapa tusukan.

"Dengan ketakutan pemuda berpakaian ringkas itu menjerit:

“Ampuni jiwaku, dengarkan dulu beberapa perkataanku...”

"Nyonya muda itu segera menghentikan tusukan-nya, sambil menempelkan ujung pedangnya di atas dada pemuda itu, bentaknya dingin:

“Kau sudah terjatuh ke tanganku, apa lagi yang hendak kau sampaikan!”

“Hari ini aku baru pertama kali berjumpa denganmu," kata sang pemuda dengan suara gemetar, “kenapa kau menyerangku sekeji ini...?"

Bercerita sampai di sini, sang Kaisar malam menghela napas panjang,ujarnya:

"Hingga hari ini aku masih teringat dengan setiap patah kata yang mereka ucapkan, tidak sepatah kata pun yang ketinggalan."

"Tidak kusangka Empek masih teringat sedemikian jelasnya," kata Thiat Tiong-tong dengan kepala tertunduk.

"Ya, hal ini disebabkan kejadian itu amat berkesan bagiku, karena kau menanyakan persoalan ini, tentunya kau sudah tahu bukan siapakah laki perempuan itu?"

"Benar...."

Tapi saat itu aku masih belum tahu, peristiwa itu membuat aku keheranan, kalau memang pemuda itu baru pertama kali bersua dengannya, kenapa wanita itu ingin membunuhnya?

"Terdengar wanita muda itu menyahut dengan suara dingin, “Betul, kita memang baru bertemu pertama kali ini bersua, namun dendam kesumat di antara kita lebih dalam dari samudra, setelah hari ini kau terjatuh ke tanganku, kenapa aku tidak boleh membunuhmu?”

KANG ZUSI

"Tanpa berkedip pemuda itu menatap wajahnya, sesaat kemudian dia berkata lagi, “Seandainya kau yang terjatuh ke tanganku, aku ... bagaimanapun aku tidak akan tega membunuhmu!”

"Sekalipun ucapan ini mengandung nada menggoda, namun bagaimanapun dia adalah seorang pemuda tampan, khususnya sewaktu mengucapkan perkataan itu, dia tampil lebih istimewa, lebih gampang meluluhkan perasaan kaum wanita.

"Dengan gusar wanita cantik itu membentak, “Dasar lelaki hidung bangor, kau sudah bosan hidup?” Sekalipun nada

bentakannya gusar, namun diam-diam perasaannya sudah mulai luluh.

"Jika perasaannya tidak luluh, bisa saja dia ayunkan ujung pedangnya ke bawah dan menghabisi nyawa pemuda itu, buat apa dia mesti banyak bicara lagi? Memangnya aku tidak tahu jalan pikiran kaum wanita?

"Tampaknya pemuda itupun dapat membaca jalan pikiran wanita itu, dia jadi lebih berani, sambil menghela napas panjang ujarnya lagi, “Bukan aku sengaja mengumpak, sejujurnya selama hidup belum pernah kujumpai nona secantik dirimu”

"Lalu setelah menarik napas panjang lanjutnya, “Apalagi kerlingan mata nona yang begitu indah bagai bintang di langit, senyummu yang manis bagai hembusan angin di musim semi....”

"Sambil berbicara, perlahan-lahan dia mulai mendorong ujung pedang itu dari atas dadanya.

"Paras muka nona cantik itu berubah semakin memerah, nampaknya dia sudah terbuai oleh bualan pemuda itu.

"Melihat mangsanya sudah terperangkap, pemuda itu semakin kegirangan, tiba-tiba dia melompat bangun dan memeluk wanita itu erat-erat, gumannya, “Ooh nona, aku benar-benar tidak mampu mengendalikan diri....”

"Ucapannya makin lama semakin jorok, makin lama makin tidak sedap didengar, bahkan aku sendiri pun jadi malu oleh perkataannya.

"Tampaknya wanita cantik itu merasa malu bercampur gusar, tiba-tiba sebuah tonjokan memmbuat pemuda itu jatuh terjungkal, kusangka kali ini dia tentu akan mencabut nyawanya, siapa tahu ujung pedangnya masih tetap ditempelkan di atas dada pemuda itu dan tidak pernah ditusukkan lebih ke dalam.

"Terdengar dia membentak dengan gusar, Kau ... kau sangka manusia macam apa diriku?" dengan gemetar jawab pemuda itu, "Aku ... aku benar-benar tidak sanggup menahan diri...jika nona mau bermesraan denganku, aku... aku... biar harus mati pun aku rela". Walaupun nada suaranya seperti orang ketakutan, bahkan sampai gemetaran, namun sorot matanya sama sekali tidak menunjukkan perasaan takut, rupanya dia telah memperhitungkan wanita cantik itu tidak bakal membunuhnya.

"Benar saja, perasaan wanita cantik itu benar-benar luluh, kembali pemuda itu menyingkirkan ujung pedang dari hadapannya, tapi kali ini dia tidak memeluknya lagi, melainkan sambil berlutut memohon, "Bila nona tidak bersedia, lebih baik tusuklah dadaku agar aku segera mati, bisa mati di tangan nona pun hatiku sudah merasa sangat puas"

"Caranya berbicara kali ini sungguh membuat hati orang trenyuh, ditambah lagi lagak dan nada suaranya yang mengharukan, tidak heran kaum wanita gampang tergerak perasaan-nya.

"Perempuan cantik itu menundukkan kepalanya semakin rendah, paras mukanya juga berubah makin memerah, lewat beberapa saat kemudian dia baru berkata perlahan, “Kau toh sudah tahu kalau aku bukan seorang nona lagi”

“Tapi bagiku, kau selamanya adalah seorang nona yang suci bersih” jawab sang pemuda.

"Betapa trenyuhnya perasaan wanita cantik itu sehabis mendengar perkataan itu, tanpa disadari tetesan air mata jatuh berlinang membasahi wajahnya.

KANG ZUSI

"Dengan nada yang jauh lebih lembut, kembali pemuda itu berkata, “Sudah lama kudengar sikap mertua dan suamimu kurang baik, aaaai, aku benar-benar tidak habis mengerti, kenapa begitu tega mereka bersikap demikian terhadapmu....”

“Siapa yang bilang begitu?” si wanita cantik itu membentak, mereka ... mereka bersikap baik sekali... baik sekali terhadapku ....” Sekalipun dia berusaha menyangkal, namun sikap serta gerak-geriknya telah mengakui kebenaran hal itu.

"Kembali pemuda itu berkata sambil menghela napas panjang, “Saudara-saudaraku pun bersikap kurang baik terhadapku ... padahal tiada dendam atau permusuhan

apapun yang terjalin di antara kita, kenapa kita berdua harus saling membenci dan saling membunuh....”

"Terdengar suara 'Tranggg!', ternyata pasang Wan yo kiam yang berada dalam genggaman nyonya muda itu sudah terjatuh ke tanah, kemudian terdengar dia bergumam, “Mereka bersikap tidak baik terhadapku, buat apa aku mesti mengadu jiwa demi mereka....”

“Benar...”teriak pemuda itu kegirangan, tapi kembali dia menghela napas sambil melanjutkan, dalam hidupku, aku selalu berharap bisa berjumpa dengan seorang nona cantik, tapi sepasang matamu...bibirmu... ternyata beribu kali lebih indah, lebih cantik daripada apa yang kuimpikan selama ini, andai aku tidak bersua denganmu, mungkin aku tidak akan percaya kalau di kolong langit benar-benar terdapat nona secantik dirimu....”

KANG ZUSI

“Benarkah?” tanya wanita cantik itu.

”Buat apa aku membohongimu?'.

"Perempuan cantik itu menghela napas sedih, perlahan-lahan dia memejamkan matanya sambil berbisik, “Kenapa sejak dulu belum pernah ada orang mengatakan hal ini kepadaku?”.

“Karena mereka adalah sekawanan lelaki kasar yang tidak mengerti keindahan,” jawab pemuda itu sambil menghela napas, “yang mereka ketahui hanya saling gontok, saling membunuh, kalau setiap hari yang dipikirkan hanya tindakan

kasar, mana mungkin mereka mengenal arti kelembutan dan kemesraan, tidak heran mereka menyia-nyiakan masa remaja seorang gadis yang cerdik dan rupawan. Aaai ... kenapa Thian selalu tidak adil terhadap umatnya?”

"Perkataan itu sangat menusuk perasaan wanita itu, dengan mata menjadi merah karena terharu, tiba-tiba dia menjatuhkan diri ke dalam pelukan pemudaitu...."

Mendengar sampai di sini, Thiat Tiong-tong seolah-olah mendengar kembali gelak tawa menyeramkan Sui Ji-song ketika berkata kepada Thiat Cing-kian:

"Dua puluh tahun berselang, kau pernah berlutut di hadapanku, mengatakan aku adalah gadis tercantik, gadis terlembut yang pernah kau jumpai... dua puluh tahun berselang, nyawamu pernah terjatuh ke tanganku, sungguh menyesal waktu itu aku percaya dengan rayuan gombalmu, bukan saja telah mengampuni nyawamu, bahkan di dalam hutan bunga tho....".

Kini Thiat Tiong-tong sudah dapat menebak duduk perkara yang sebenarnya, hanya saja dia tidak tahu bagaimana kejadian yang sesungguhnya.

Diam-diam dia menghela napas panjang, pikirnya, "Seng Cun-hau mempunyai cacad tubuh yang tidak bisa diceritakan kepada orang luar, dia pun seorang lelaki sejati, bagaimana mungkin lelaki semacam dia sanggup mengucapkan kata-kata

rayuan? Padahal Sui Ji-song masih muda dan kesepian, tidak heran dia terpikat oleh rayuan gombal Thiat Cing-kian."

Tampak Kaisar malam memperlihatkan sekulum senyuman yang sangat aneh, katanya:

"Waktu itu meski aku sangat gusar dan benci terhadap pemuda itu, namun aku pun membenci suami nyonya cantik itu, karenanya aku hanya menonton sambil berpeluk tangan, aku tidak berencana mencampuri urusan ini. Kulihat kedua orang itu berbicara amat mesra, nyonya cantik itu terkadang menangis, terkadang tertawa, jelas pikirannya dibuat kalut oleh rayuan hingga kehilangan kendali.

Tiba-tiba pemuda itu menemukan sayur dan arak yang kutinggalkan di bawah pohon bunga tho, katanya sambil tertawa terbahak-bahak, “Hahaha, sungguh tidak nyana Thian memang mengaturkan segala sesuatunya, coba lihat di sana tersedia sayur dan arak”

"Tanpa berusaha mencari tahu darimana datangnya sayur dan arak itu, mereka mulai btrsantap dan minum arak dengan santainya, waktu itu malam semakin kelam, suasana dalam hutan bunga tho pun terasa makin hangat dan mesra.

"Melihat kedua orang itu menikmati hidanganku sementara aku harus makan angin di atas pohon, dalam hati aku hanya bisa tertawa getir.

Takaran minum perempuan muda itu sangat cetek, ditambah lagi arak yang tersedia ndalah arak keras, maka

baru saja meneguk beberapa cawan, bukan saja dia sudah mabuk, bahkan mabuk berat.

"Waktu itu dia sudah berada dalam kondisi tengah bugil, pengaruh arak membuatnya dicekam hawa napsu yang tidak ter kendalikan, ibarat air bah sungai Huangho yang menjebol tanggul, birahinya sudah tidak terkirakan lagi.

"Melihat kejadian ini, kusangka sebentar lagi mereka berdua akan melakukan hubungan intim. “Siapa tahu tiba-tiba pemuda itu menyambar sepasang wan yo kiam yang tergeletak di tanah, lalu bergumam sambil tertawa dingin, “Perempuan rendah, kau tidak tega membunuhku, tapi aku tega untuk menghabisi nyawamu....”

"Sementara nyonya muda itu masih merintih di atas tanah karena terangsang napsu birahi, pemuda itu justru mengangkat pedangnya langsung dihujamkan ke hulu hati wanita itu."

Thiat Tiong-tong sama sekali tidak mengira akan terjadinya perubahan ini, tidak tahan dia menjerit kaget.

"Kau tidak menyangka bukan?" tanya Kaisar malam.

"Ya, Siautit tidak pernah membayangkan akan terjadi peristiwa semacam ini," sahut Thiat Tiong-tong sambil menghela napas.

"Waktu itu aku sendiri pun sangat terperanjat, semula kusangka pemuda itu meski licik dan busuk hatinya, dia tetap seorang pemuda romantis yang tahu menyayangi wanita. Saat

itulah aku baru sadar, ternyata pemuda itu selain sadis, dia pun keji dan tidak berperasaan, aku tidak tega membiarkan dia melakukan tindakan sebusuk itu terhadap wanita itu! Terlepas apapun alasannya, aku tidak bisa membiarkan kejadian seperti ini terjadi di depan mataku, maka sambil membentak aku pun melompat turun dari atas pohon.

"Tentu saja pemuda itu sangat terperanjat, dia membalikkan pedangnya menusuk tubuhku, tapi dengan sekali sambaran, senjata itu sudah berhasil kurampas, hal ini membuat pemuda itu semakin terkesiap."

Diam-diam Thiat Tiong-tong tertawa geli, pikirnya, "Dengan kepandaian silat yang dimiliki Kaisar malam, tentu saja mimpi pun Thiat Cing-kian tidak menyangka, tidak heran kalau dia terperanjat setengah mati."

KANG ZUSI

Terdengar Kaisar malam berkata lebih jauh:

"Walaupun saat itu aku membencinya karena tidak pantas menipu wanita itu dengan cara sekeji itu, karena perempuan itu bukan wanita cabul, dia tidak lebih hanya seorang wanita kesepian yang tergoda oleh rayuan gombalnya hingga tidak kuasa menahan diri, tapi aku kasihan dengan usianya yang masih muda, meski dalam keadaan marah, aku tidak sampai hati mencabut nyawanya.

"Pemuda itu termangu beberapa saat, melihat aku tidak berniat membunuhnya, maka tanpa mengucapkan sepatah

kata pun dia segera melarikan diri terbirit-birit, dalam waktu singkat bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan.

"Sebenarnya aku ingin mengejar pemuda itu, namun ketika melihat perempuan muda itu masih merintih di tanah, seakan dia tidak sadar atas kejadian yang berlangsung di sekelilingnya, aku tahu dia sudah tidak sadarkan diri. Maka aku dekati perempuan itu dan bermaksud menenangkan hatinya, siapa tahu... siapa tahu, baru saja kubangunkan tubuhnya, dia malah justru memelukku erat-erat, dia sangka aku adalah pemuda itu.

"Saat itu sedang bulan purnama, cahaya lembulan menyinari tubuhnya yang indah... tubuh setengah bugil yang panas tiada hentinya gemetar dalam pelukanku, bau harum bunga yang terhembus angin membuat aku... aku tidak kuasa menahan napsuku lagi...."

Apa yang terjadi kemudian benar-benar merupakan satu peristiwa yang sangat mengejutkan hati.

Bagi Thiat Tiong-tong, selain perasaan terperanjat dia pun merasa sangat girang, untuk sesaat perasaannya jadi kalut hingga tidak sanggup mengucapkan sepatah katapun.

Kaisar malam memejamkan mata seakan sedang membayangkan kembali adegan malam itu, sekulum senyuman tersungging di bibirnya, sampai lama kemudian dia baru melanjutkan kembali kisahnya.

Terdengar Kaisar malam berkata lagi:

"Setelah selesai berhubungan intim, wanita muda itu terlelap tidur dengan nyenyaknya, dia tidur dengan senyuman puas tersungging di ujung bibirnya, bahkan mengigau dengan memanggil nama pemuda itu.

"Sebetulnya aku ingin menunggunya hingga mendusin dari tidurnya, tiba-tiba kulihat pada gagang pedang yang ditinggalkan pemuda itu terukir empat huruf besar, ketika kuamati ternyata bertuliskan *Thiat hiat tay ki*. Saat itulah aku baru tahu kalau dia adalah anggota perguruan Tay ki bun. Padahal waktu itu aku memang sedang mencari jejak ketua perguruan itu, karena jejak mereka sukar terlacak, maka hingga detik itu keinginanku belum tercapai.

KANG ZUSI

"Mengetahui pemuda itu adalah anggota perguruan Tay ki bun, dalam terkejut bercampur girangnya, tanpa berpikir panjang lagi aku segera melakukan pengejaran, aku sangka dengan ilmu meringankan tubuhku tentu tidak sulit untuk menyusulnya.

"Siapa tahu pemuda itu sangat licik dan teliti, kuatir terkejar, maka sepanjang jalan dia telah mengatur berbagai jebakan dan memancingku mengejar ke arah yang berlawanan.

"Menanti aku gagal mengejarnya dan balik lagi ke hutan bunga tho, waktu itu hari sudah terang, wanita cantik itupun sudah pergi, tapi keadaan di dalam hutan itu kacau berantakan, banyak ranting dan dahan pohon yang

bertumbangan, kelihatannya wanita itu mengumbar amarahnya dengan mengobrak-abrik tempat itu.

"Aku amat sedih, walaupun ingin sekali kususul dirinya, apa daya... dalam suasana begitu, aku bahkan tidak tahu siapa namanya."

Mendengar sampai di situ, selain merasa terkejut bercampur girang, Thiat Tiong-tong pun merasa terharu.

Sejak awal hingga akhir Sui Ji-song selalu beranggapan dia sudah dinodai Thiat Cing-kian, apalagi sewaktu mendusin dia tidak berhasil menemukan jejaknya, tidak heran sepanjang hidup perempuan ini membencinya hingga merasuk ke dalam tulang.

KANG ZUSI

Thiat Cing-kian sendiri meski tahu wanita itu bukan ternoda olehnya, namun sewaktu berada dalam gua harta karun dia pun tidak berani mengatakannya secara terus terang, dia ingin menggunakan alasan 'pernah jadi suami istri semalam' untuk meluluhkan hatinya, maka dia pun mengakui anak itu adalah darah dagingnya dengan harapan Sui Ji-song tidak membunuhnya.

Siapa tahu gara-gara pikiran semacam itu, dia harus mengorbankan nyawanya dengan percuma, sementara Sui Ji-song sendiri pun harus menanggung penderitaan sepanjang hidupnya gara-gara tindakannya yang keliru.

Peristiwa ini boleh dibilang merupakan satu kejadian salah langkah, seandainya Kaisar malam tidak secara kebetulan

bertemu dengan peristiwa itu, kejadian pun tidak akan berakibat seperti saat ini.

Seandainya Kaisar malam adalah seorang penjahat pemogoran, lelaki hidung belang yang suka main perempuan, dia pun pasti tidak akan membiarkan Thiat Cing-kian kabur dalam keadaan hidup.

Dalam pada itu Thiat Tiong-tong merasa sangat kegirangan, akhirnya dia tahu Sui Leng-kong bukan saudaranya, simpul mati yang bakal membuatnya sengsara seumur hidup ternyata berhasil diurai secara mukjizat.

Lewat beberapa saat kemudian kembali Kaisar malam bertutur:

KANG ZUSI

"Sepanjang perjalanan aku berusaha mencari tahu identitas wanita itu, aku tidak ingin kejadian ini menjadi beban sepanjang hidupku.

"Selesai berhubungan intim, aku baru sadar perempuan muda itu ternyata masih perawan, sekalipun statusnya adalah bini orang, namun dia belum pernah terjamah oleh lelaki manapun. Aku sadar, biarpun di antara kami berdua tidak pernah punya bibit cinta, namun aku punya tanggung jawab moral terhadapnya, paling tidak bertanggung jawab atas kehidupannya, sayang sejak kejadian itu aku tidak pernah bersua lagi dengannya."

Rasa menyesal yang sangat mendalam tampak melintas di wajahnya.

Thiat Tiong-tong menghela napas panjang, katanya perlahan:

"Masih ada satu hal lagi... andaikata Empek mengetahuinya, mungkin kau... kau akan bertambah sedih."

"Soal apa?"

"Dia telah melahirkan seorang anak."

Dengan tubuh bergetar lantaran kaget, Kaisar malam menceng-keram bahu Thiat Tiong-tong kuat-kuat,jeritnya:

"Sungguh? Darimana kau tahu? Anak... anak itu berada dimana sekarang?"

"Bocah itu bernama Sui Leng-kong jawab Thiat Tiong-tong sambil menghela napas.

Secara ringkas dia pun bercerita bagaimana dia terjerumus ke dalam jurang, bertemui Sui Leng-kong dan ibunya hingga berjumpa dengan Cu Cau.

Biarpun Kaisar malam termasuk jagoan yang banyak pengalaman, tidak urung dia terbelalak juga sehabis mendengar kisah cerita itu, selain terperanjat, dia pun merasa sedih dan sedikit perasaan girang.

Terdengar dia bergumam seorang diri:

"Leng-kong... Leng-kong... ternyata dia telah dewasa... apakah dia... dia berwajah menarik?"

Thiat Tiong-tong sendiri pun tidak tahu bagaimana perasaannya sekarang, apakah kecut, manis atau getir, yang

pasti semuanya muncul dari lubuk hatinya, setelah tertawa getir dia pun mengangguk.

Kaisar malam memandangnya beberapa kejap, tidak tahan dia mendongakkan kepala dan menghela napas panjang, katanya:

"Takdir... takdir... mimpi pun aku tidak menyangka ternyata kau adalah anak murid perguruan Tay ki bun!"

Tiba-tiba Thiat Tiong-tong bertanya:

"Siautit ingin sekali bertanya kepada Cianpwe, sebenarnya ada rahasia besar apa di balik permusuhan dunia persilatan dengan perguruan Tay ki bun?"

Berubah paras muka Kaisar malam sehabis mendengar pertanyaan itu, gumamnya:

"Benar... di balik peristiwa itu memang terdapat sebuah rahasia yang besar sekali, aku tahu akan rahasia itu tapi sekarang belum bisa kukatakan kepadamu."

"Kenapa Siautit tidak boleh mengetahui rahasia itu?"

"Kau bukan tidak boleh mengetahui rahasia itu, sebab... sebab saat ini kau harus memusatkan perhatianmu untuk belajar silat, selama berlatih, lebih baik pikiranmu jangan terganggu oleh persoalanlain."

"Kenapa Siautit harus memusatkan diri berlatih?"

"Karena aku berencana akan mewariskan seluruh kepandaian silatku kepadamu, dengan bakat alam yang kau miliki, aku yakin dalam tiga bulan mendatang pasti sudah

nampak hasilnya, bila pikiranmu bercabang, otomatis keberhasilan-mu akan terpengaruh."

Thiat Tiong-tong merasa hatinya bergetar keras, dia tidak tahu harus merasa terkejut atau gembira, katanya tergagap.

Tapi...."

"Asal kau bersedia memusatkan seluruh perhatian untuk belajar silat," tukas Kaisar malam cepat, "tiga bulan kemudian, aku pasti akan membeberkan rahasia besar dunia persilatan yang hampir punah ini kepadamu."

"Tapi... kenapa Empek ingin mewariskan seluruh ilmu silatmu kepadaku?"

Kaisar malam tersenyum, sahutnya:

"Kau adalah saudara angkat Cau-ji, kau pun terhitung sahabat senasib dengan... dengan Leng-kong, kalau tidak kuwariskan ilmu silatku kepadamu, memangnya harus kuwariskan kepada orang lain?"

Buru-buru Thiat Tiong-tong menjatuhkan diri berlutut, serunya dengan kepala tertunduk:

"Terima kasih Empek!"

Sambil mengelus jenggotnya Kaisar malam tertawa tergelak, beberapa saat kemudian setelah menghela napas panjang dia baru berkata lagi:

"Seandainya Cau-ji dan... dan Leng-kong berada di sini... aaaai! Entah apa yang sedang mereka lakukan sekarang?"

Mendadak paras muka Thiat Tiong-tong berubah hebat, jeritnya:

"Aduuuh celaka! Aku telah melakukan kesalahan besar!"

"Kejadian apa yang membuatmu gugup dan kaget?"

"Toako dan Leng-kong adalah saudara!"

Keringat sebesar kacang kedelai jatuh bercucuran membasahi wajah Thiat Tiong-tong, serunya lebih jauh:

"Tapi... tapi... Siautit telah berusaha memohon bantuan orang untuk menjodohkan mereka berdua, saat ini... bila mereka berdua telah ...telah...."

Dia merasa dadanya sesak, perkataan selanjutnya tidak sanggup lagi diutarakan.

KANG ZUSI

Paras muka Kaisar malam ikut berubah, jenggot panjangnya bergoyang meski tidak terhembus angin, sepasang kepalannya digenggam kuat-kuat, ujung jarinya terasa dingin membeku, gumamnya:

"Bagaimana... bagaimana baiknya sekarang?"

Cahaya lentera telah menerangi pondok Cay-seng di bawah bukit Ong wo san.

Pemilik pondok yang misterius sedang membuka surat yang diberikan Thiat Tiong-tong dan membaca isinya.

Sudah beberapa kali dia membaca ulang isi surat itu, kini dia hanya duduk terpekur sambil memandang surat itu dengan pandangan mendelong, lama kemudian sekulum senyuman

baru tersungging di ujung bibirnya, meski kerutan dahinya menunjukkan perasaan sedih yang mendalam.

Surat itu jelas ditulis dalam keadaan terburu-buru, bukan saja tulisannya tidak jelas, kalimatnya pun amat singkat, tapi pemilik pondok Cay-seng dapat memahami artinya.

Surat itu berbunyi:

"Surat yang lampau tentu sudah kau terima, aku dalam keadaan sehat, berhubung sesuatu persoalan aku tidak bisa datang, waktu sudah hampir tiba, harap semua saudara bersabar, tunggu saatnya.

"Pembawa surat adalah putra Kaisar malam bernama Cu Cau, saudara angkatku, orang ini berbakat aneh, bisa dipercaya, harap dilayani sebaik-baiknya, yang seorang lagi adalah Sui Leng-kong, sahabatku, sayang aku tidak bisa mendampinginya sepanjang hidup.

"Kali ini sengaja kuminta mereka datang bersama, harap aturkan perkawinan untuk kedua orang ini, bila Sui Leng-kong menolak, bujuklah, bila perlu katakan kalau aku tidak akan bertemu lagi dengannya.

"Rindu dengan enso dan keponakan, semoga kalian jaga diri baik-baik.

Tertanda, Tiong-tong".

Waktu itu Cu Cau, Sui Leng-kong dan dua bersaudara Gi sedang membicarakan tentang asal-usul pemilik pondok Cay-

seng yang misterius, secara tiba-tiba orang yang bersangkutan muncul di hadapan mereka.

Sambil tersenyum dia memandang Cu Cau dan Sui Leng-kong sekejap, sorot matanya jauh lebih hangat ketimbang tadi, mendadak setibanya di hadapan Cu Cau, dia menjatuhkan diri berlutut.

Dengan perasaan terperanjat Cu Cau menegur:

"Saudaraku, mengapa kau menjalankan penghormatan sebesar ini?"

Baru saja dia bangkit berdiri untuk membalas hormat, tapi pemilik pondok Cay-seng telah menekan bahunya agar tetap duduk.

KANG ZUSI

Dua bersaudara Gi maupun Sui Leng-kong ikut tercengang melihat kejadian ini, mereka tidak habis mengerti apa sebabnya pemilik pondok Cay-seng yang misterius melakukan penghormatan besar.

Terdengar pemilik pondok berkata dengan hormat:

"Harap saudara jangan menyebut Hengtay lagi kepadaku, karena kau adalah Toako Thiat Tiong-tong, otomatis merupakan Toakoku juga."

Cu Cau mengawasi rambutnya yang beruban tanpa menjawab.

Dalam pada itu Gi Teng telah berseru dengan wajah berubah:

"Thiat Tiong-tong? Apakah yang dimaksud adalah anggota perguruan Tay ki bun yang belakangan menggetarkan sungai telaga dengan julukan sebagai jago pedang tercepat?"

"Benar...."jawab Cu Cau dan pemilik pondok Cay-seng hampir berbareng, mereka ikut merasa bangga setelah mendengar pujian orang.

"Jadi kau kenal dengannya?" tanya Sui Leng-kong pula dengan mata terbelalak.

"Walaupun belum pernah bersua, namun sudah lama kudengar nama besarnya ...." jawab Gi Teng setelah berpikir sejenak.

Kemudian setelah berhenti sesaat, tidak tahan kembali lanjutnya:

"Aku dengar Thiat Tiong-tong pernah mengalahkan si jago pedang berhati ungu Seng-toako serta Ui koan bi gwe, sebetulnya kami berdua pun ingin sekali menjajal kemampuannya."

Satu ingatan segera melintas dalam benak Cu Cau, serunya tidak tahan:

"Jadi kalian dua bersaudara adalah...."

"Mereka adalah Ang eng kiam khek (Jago pedang elang merah) Gi Teng dan saudaranya Cui yan kiam khek (jago pedang walet hijau) Gi Beng, dua jago ternama di antara tujuh jago pedang pelangi lainnya, masa Toako belum tahu akan hal inP"

"Dulu kami memang berniat suatu hari nanti akan mencarinya untuk mengadu kepandaian," ujar Gi Teng sambil tertawa getir, "tapi setelah menyaksikan kemampuan silat yang Hengtay miliki, aku baru sadar bahwa nama kami sebenarnya hanya kosong belaka."

"Hengtay terlalu merendah."

"Sungguh," sahut Gi Beng cepat, "terus terang sampai bermimpi pun kepandaian silat kami masih bukan tandingan Toako, bisa diduga kemampuan silat Jite pun pasti amat tangguh, aku pikir pertarungan ini tidak perlu dilangsungkan lagi."

"Kelihatannya adikku cukup tahu diri...." ucap Gi Teng sambil tersenyum.

KANG ZUSI

Pemilik pondok Cay-seng tertawa tergelak, serunya:

"Hahaha, kalian berdua sungguh polos dan jujur, padahal secepat apapun ilmu pedang yang dimiliki Tiong-tong, belum tentu kemampuannya lebih hebat dari kalian berdua...."

"Bukan Cayhe sengaja membesar-besarkan kemampuan orang," sela Cu Cau sambil tersenyum, "belakangan ilmu silat yang dimiliki Jite sudah mengalami kemajuan hampir sepuluh kali lipat daripada kemampuannya dulu!"

"Sungguh?" teriak pemilik pondok Cay-seng kegirangan.

"Buat apa Cayhe membohongi kalian?"

Dengan wajah penuh kegembiraan pemilik pondok itu mendongakkan kepala dan tertawa tergelak, gumamnya:

"Thian maha pengasih... harapan membangun kembali kejayaan perguruan sudah terbuka...."

Sui Leng-kong terperanjat, serunya tanda sadar:

"Jadi... jadi kau... kau satu perguruan dengan... dengan Tiong-tong!"

Pemilik pondok tidak langsung menjawab, dia termenung beberapa saat lamanya, kemudian baru mengangguk.

"Benar."

Tidak terlukiskan rasa kaget Cu Cau, Sui Leng-kong serta dua bersaudara Gi, hampir berbareng mereka berteriak:

"Jadi Hengtay adalah anggota perguruan Tay ki bun!"

Pemilik pondok memandang dua bersaudara Gi sekejap, kemudian sahutnya sambil tertawa getir:

"Bukan Cayhe sengaja merahasiakan identitasku, hanya saja ... aaaai! Di balik semua ini masih tersimpan rahasia lain."

Dua bersaudara Gi saling bertukar pandang sekejap, lewat sesaat kemudian Gi Beng baru berkata sambil tertawa paksa:

"Ooh, jadi kau kuatir kami bocorkan rahasia itu hingga selama ini mengelabui kami berdua?"

"Aaah, tajam amat perkataan kalian...."

"Sekalipun kami berdua banyak bicara," tukas Gi Beng lagi, "tapi kalau persoalan itu benar-benar sebuah rahasia besar, tidak nanti rahasia itu akan bocor dari mulut kami."

Pemilik pondok Cay-seng menghela napas panjang.

"Kalau memang begitu, bila aku masih merahasiakan hal ini, berarti aku tidak menganggap kalian sebagai sahabatku."

"Benar," Gi Beng tertawa merdu, "kau tidak boleh merahasiakan lagi di hadapan kami."

"Se... sebenarnya siapakah kau?" tanya Sui Leng-kong tergagap.

Pemilik pondok Cay-seng menarik kembali senyumannya, dengan wajah berubah serius dan berat, sepatah demi sepatah sahutnya:

"Akulah murid murtad perguruan Tay ki bun...."

"Traaang!", cawan yang berada di tangan Sui Leng-kong tiba-tiba terjatuh hingga hancur berkeping, ditatapnya pemilik pondok itu dengan mata terbelalak, kemudian serunya gemetar:

KANG ZUSI

"Jadi kau... kau adalahToako Tiong-tong?"

"Benar...." jawab pemilik pondok sambil tertunduk sedih.

Paras muka Gi Teng ikut berubah, jeritnya kaget:

"Berarti Hengtay adalah Im Kian, Im-tayhiap yang... yang mengikat tali perkawinan dengan nona Leng... Toasiocia dari benteng Han hong po?"

Perlu diketahui, peristiwa itu sudah beredar dalam dunia persilatan dan menjadi bahan pembicaraan setiap umat persilatan, bahkan menjadi dongeng yang dipenuhi masalah cinta, petualangan dan tragedi sebuah keluarga.

Pemilik pondok termenung sejenak, sesudah menghela napas berat, sahutnya:

"Betul, aku adalah Im Kian!" Dengan termangu Gi Beng mengawasi wajah orang itu, lamat-lamat cahaya semu merah menghiasi pipinya.

"Sudah lama kami mendengar tentang kisah ini," gumamnya, "tak nyana ternyata kau... ternyata kau adalah Im Kian!"

Perlu diketahui, dalam benak kaum wanita, khususnya para gadis muda, kisah romantis yang dipenuhi kemisteriusan apalagi berakhir secara tragis merupakan satu kisah yang amat mempesona.

Entah sudah berapa banyak gadis yang melelehkan air mata karena kisah percintaan itu....

Tapi setelah termenung sejenak, dengan wajah berubah serunya lagi:

"Tapi... tapi... bukankah Im Kian... bukankah dia sudah tewas karena dijatuhi hukuman mati oleh perguruan Tay ki bun?"

"Benar!"

Kembali terjadi kehebohan, paras muka semua orang kembali berubah hebat.

"Lalu... kenapa kau masih... masih hidup hingga kini?"

Im Kian menghela napas panjang, ujarnya:

"Tiong-tong Jite yang telah menyelamatkan jiwaku, coba kalau bukan dia, mungkin saat ini mayatku sudah hancur ditarik lima ekor kuda."

Semua orang menghembuskan napas panjang, mereka hanya bisa saling pandang tanpa mampu mengucapkan sepatah katapun.

"Hari itu," cerita Im Kian, "kalau bicara berdasarkan peraturan perguruan, maka aku pasti akan kehilangan nyawaku, itulah sebabnya sebelum ayahku turun tangan, aku telah menghantam ubun-ubunku sendiri dengan harapan bisa menghabisi nyawaku secepatnya."

Gi Beng menghela napas sedih, katanya:

"Kau... masa kau tega turun tangan terhadap diri sendiri? Coba kalau aku... aaai! Tidak nanti aku mampu melakukan tindakan sebrutal itu!"

"Kau anggap anak murid perguruan Tay ki bun adalah manusia macam apa?" seru Gi Teng dengan suara dalam, "bagaimana mungkin bisa dibandingkan dengan seorang nona kecil yang tidak tahu tingginya langit dan tebalnya bumi."

Im Kian tertawa getir, ujarnya lebih lanjut:

"Siapa sangka ketika telapak tangan hampir menyentuh ubun-ubunku, mendadak tanganku jadi lemas... aaaai! Ternyata pukulan itu gagal mencabut nyawaku sendiri!"

"Biar berganti orang lain pun belum tentu mereka mampu, bagaimana mungkin bisa menyalahkan dirimu?"

"Namun saat itu aku sudah bertekad untuk mati, oleh karena itu sepeninggal ayahku, meski aku tersadar kembali, tapi aku tetap memohon kepada Thiat Tiong-tong agar memberi sebuah kematian untukku."

"Jadi Thiat Tiong-tong adalah pelaksana hukuman mati itu?" tanya Gi Beng.

"Betul," sahut Im Kian dengan wajah sedih, "Jiteku ini jarang berbicara dan dia kelihatannya paling dingin, paling sadis di antara kami semua, mungkin ayahku kuatir orang lain tidak tega melaksanakan hukuman itu, maka dia yang diberi wewenang padanya menjadi sang algojo."

"Terkadang orang yang nampaknya dingin dan sadis justru memiliki perasaan yang hangat, hanya saja perasaan itu jarang diperlihatkan di hadapan orang banyak."

KANG ZUSI

Tepat sekali," sambung Cu Cau, "semakin dingin wajahnya, perasaannya justru makin hangat, semakin setia kawan, sekalipun dia jarang memperlihatkan emosinya di hadapan orang, tapi bila emosinya mulai berkobar, maka dia akan jauh lebih hangat ketimbang orang lain."

Perlahan-lahan Sui Leng-kong menunduk-kan kepala dan berpikir dengan sedih:

"Tapi sikapnya kepadaku mengapa begitu tidak berperasaan, begitu dingin dan hambar...."

Berpikir sampai di situ, tidak kuasa lagi butiran air matanya jatuh berlinang.

Dari mana dia tahu, ketika cinta sudah mencapai puncaknya, maka perasaan itu akan semakin menipis, tidak berperasaan justru menunjukkan kalau dia sangat perasa.

Im Kian menghela napas panjang, katanya: "Perkataan kalian berdua tepat sekali, Jiteku memang sangat perasa dan setia kawan, biarpun aku memohon kepadanya untuk menghabisi nyawaku, dia justru memaksa aku untuk tetap hidup."

"Dengan begitu... bukankah dia pun telah melanggar peraturan perguruan Tay ki bun?" tanya GiBeng.

"Tidak melaksanakan tugas sebagai pelaksana hukuman memang merupakan salah satu pelanggaran besar dalam perguruan Tay ki bun, dosanya sama beratnya dengan sebuah pengkhianatan atau bersekutu dengan musuh!"

"Berarti hukumannya Ngo be hun si (lima kuda memisahkan badan)?"

"Benar!"

Tanpa terasa semua orang menghembuskan napas dingin.

"Jadi dia... dia tidak segan menerima hukuman ditarik lima kuda dan tetap menolong nyawamu?" seru Gi Beng tertegun, "besar amat nyalinya!"

Im Kian termenung beberapa saat, kemudian baru menjawab:

"Hal ini disebabkan hubungan persaudaran di antara kami berdua memang sangat mendalam, tapi selain itu masih ada alasan lain yang lebih besar."

"Masih ada alasan lain? Alasan apa?" dengan perasaan tercengang semua orang bertanya.

"Karena dia tidak tega menyaksikan anggota perguruan Tay ki bun secara turun temurun harus menjalani nasib yang sama, menciptakan tragedi yang sama. Dia mengambil keputusan akan mengubah jalan hidup serta nasib perguruan Tay ki bun, dia ingin seluruh dendam permusuhan yang telah berlangsung puluhan tahun, berakhir di tangannya! Dia berharap tragedi paling memilukan yang pernah terjadi dalam dunia persilatan bisa terhapus untuk selamanya...."

KANG ZUSI

Semua orang tertegun, terperangah dibuatnya, hingga kini semua orang termasuk Cu Cau dan Sui Leng-kong baru tahu, ternyata Thiat Tiong-tong sedang memikul tanggung jawab dan beban yang begitu berat.

"Itulah sebabnya dia minta kepadaku untuk hidup terus," kata Im Kian lebih jauh, "paling tidak menunggu sampai menyaksikan sendiri berakhirnya drama memilukan ini."

"Dan kau... kau mengabulkan permintaan-nya?" tanya Gi Beng.

"Aaaai, sekalipun aku sudah bertekad untuk mati, walaupun aku tidak berani melanggar peraturan perguruan, namun

setelah mendengar harapannya, bagaimana mungkin permintaannya bias ku tolak?"

Gi Beng menghembuskan napas lega, pujinya dengan tersenyum:

"Benar, tindakan semacam inilah baru pantas disebut tindakan seorang lelaki sejati!"

"Tapi saat itu luka yang kuderita sangat parah, dia pun tidak mampu membagi diri untuk merawat lukaku, dia harus berlagak seolah-olah sudah menjalankan hukuman mati itu dan memberi pertanggung jawaban kepada ayahku."

"Lantas apa daya?" tanya Gi Beng dengan kening berkerut.

"Waktu itu hujan sedang turun dengan derasnya, dengan menempuh hujan deras dia berlari sejauh puluhan li untuk mencari sebuah kereta besar, kemudian dengan kereta itu dia mengantar aku ke sebuah rumah penginapan kecil yang berada puluhan li jauhnya, sepanjang jalan secara beruntun dia merampok enam belas rumah dan nengumpulkan uang sebanyak tiga ribu tahil perak dan lima ratus tahil emas murni. Dengan bekal itu dia minta kepadaku untuk berdiam di kaki bukit Ong wo san, mengobati luka di situ sambil nenunggu kabar beritanya, selesai mengatur segala tesuatunya dia baru kembali ke perguruan untuk nemberi laporan. Aaaai! Dalam semalaman dia udah bolak-balik melakukan pekerjaan berat, aku telah membuatnya tersiksa."

KANG ZUSI

"Apa?" teriak Sui Leng-kong kaget, "dia... dia sudah merampok enam belas rumah?"

Im Kian tertawa getir, katanya:

"Bukan saja telah merampok enam belas rumah, bahkan telah membunuh seorang tuan rumah setempat dan menggunakan mayatnya untuk menggantikan posisiku, menjalani hukuman dipisah dengan lima ekor kuda!"

"Tapi ini... ini...." seru Sui Leng-kong gemetar.

"Begitulah baru pantas disebut tindakan seorang Toa-enghiong, Toa-hokiat," tukas Gi Beng sambil menghela napas, "kalau ingin melakukan tindakan yang menggemparkan, kita memang tidak boleh terikat oleh segala macam peraturan tetek bengek."

KANG ZUSI

"Bagus, bagus sekali!" seru Cu Cau pula sambil tertawa tergelak dan bertepuk tangan, "tindakan yang dilakukan Jiteku memang sangat memuaskan, perkataan nona pun amat memuaskan! Benar-benar tidak malu disebut Li-hokiat (orang gagah wanita), aku sungguh merasa kagum!"

"Hanya sayang perkataannya kelewat banyak," sela Gi Teng sambil tersenyum, "orang lain baru berbicara sepatah kata, dia sudah bertanya sepuluh persoalan."

Tampaknya dia sendiri pun tidak tahan untuk mengetahui kejadian selanjutnya, tanyanya: "Lantas bagaimana selanjutnya?"

"Dengan melarikan kereta kuda tanpa berhenti, akhirnya tibalah aku di kaki bukit Ong wo san dan menetap di sini, tapi saat itu rumah yang kugunakan hanya dua buah gubuk bekas milik tukang penebang kayu yang sudah reyot, yang kubeli dengan uang tiga ratus tahil perak, dengan uang penjualan rumah itu si tukang penebang kayu membuka sebuah rumah makan kecil di sisi bukit sana, tampaknya kehidupannya cukup bahagia, sampai belakangan, dia masih sering datang kemari untuk mengobrol sambil membawa lima kati arak wangi untukku."

Berbicara sampai di sini, sekulum senyuman tampak tersungging di wajahnya yang murung.

"Dengan tiga ratus tahil perak untuk membeli dua buah gubuk reyot, tidak aneh jika kakek itu sangat berterima kasih kepadamu ujar Gi Beng sambil tertawa, "tapi siapa pula yang merombak rumah gubuk reyot menjadi rumah pertapaan semacam sekarang ini?"

"Sejak berdiam di sini, hampir dua bulan lamanya aku tidak berhasil mendapat kabar berita darinya... aaai! Waktu itu aku benar-benar menguatirkan keselamatan jiwanya."

Sekulum senyuman tersungging di wajah Sui Leng-kong, ujarnya perlahan:

"Waktu itu... waktu itu dia terjerumus ke dalam jurang dan bertemu aku."

"Benar," Im Kian mengangguk, "setelah kejadian, dia sempat menceritakan peristiwa itu kepadaku, saat itulah perasaanku jadi lega, sewaktu datang dia pun menghadiahkan sejumlah harta yang tidak temilai harganya untukku."

Setelah berhenti sejenak, terusnya sambil tertawa:

"Konon harta karun itu pun diperoleh dari tempat tinggalmu."

"Benar. Dia membagi harta itu menjadi beberapa bagian dan memberitahukan kepadaku kegunaan dari setiap bagian itu, tapi hanya ada satu bagian harta yang tidak pernah dijelaskan kepadaku, sampai sesaat sebelum kau bercerita, aku masih belum tahu apa kegunaannya, karena dia tidak pernah mau menjelaskan hal itu, tapi sekarang...."

Sui Leng-kong tertawa manis, terusnya:

"Sekarang aku baru tahu apa gunanya."

"Hahaha, sekarang aku pun sudah tahu kenapa pondok tempat tinggalmu nampak begini indah dan mewah, semula kusangka kau adalah pensiunan perampok yang hidup mengasingkan diri," seru Cu Cau sambil tertawa tergelak.

"Dia yang memaksa aku menggunakan uang itu untuk membangun rumah ini serta bergaul dengan sahabat dunia persilatan," kata Im Kian sambil tersenyum, "bahkan sebagai pelengkapnya dia mengirim juga dua orang bocah lelaki untuk melayani keperluan tamu."

"Kedua bocah itu dia beli dari Hun Kiok-hoa," Sui Leng-kong menjelaskan sambil tertawa.

Tiba-tiba Im Kian menghela napas panjang, katanya:

"Semenjak berpisah di tengah hujan deras malam itu, hingga sekarang aku belum pernah bersua lagi dengannya, entah saat ini dia...."

"Saat ini, bukan saja ilmu silatnya bertambah maju, kesehatan tubuhnya juga bagus sekali," kata Cu Cau sambil tertawa.

"Sebenarnya dia sudah berjanji, dalam dua hari mendatang akan datang menengokku, persoalan apa sih yang membuat kedatangannya tertunda?"

Secara ringkas Cu Cau pun menceritakan kisah perjumpaannya dengan Thiat Tiong-tong hingga dia diminta datang ke situ.

Kisah ini penuh dengan liku-liku, yang membuat Im Kian menghela napas berulang kali, sedang dua bersaudara Gi pun hanya bisa mendengarkan dengan mata terbelalak dan mulut melongo.

Lewat beberapa saat kemudian, Gi Teng baru berkata sambil tertawa getir:

"Tokoh semacam ini memang tidak malu disebut seorang lelaki sejati, sungguh menggelikan, ternyata aku malah ingin mencarinya untuk berduel."

"Beruntung kita kenal dulu dengan Im-toako serta Cu-toako," sambung Gi Beng sambil tertawa, "seandainya benar-benar terjadi pertarungan, mungkin pihak kami berdualah yang bakal menderita kerugian besar."

Maka Im Kian pun menyajikan sayur dan arak untuk menjamu tamu-tamunya.

Malam itu, ketika semua orang telah pergi beristirahat, seorang diri Im Kian mengajak Sui Leng-kong bertemu di dalam hutan bambu.

"Nona," ujarnya, "Jite berharap kau bersedia melakukan satu hal untuknya, apakah kau sudah tahu?"

"Tidak," sahut Sui Leng-kong keheranan.

Im Kian tertawa getir, katanya lagi:

"Sekalipun di mulut kau mengatakan tidak tahu, padahal dalam hati kecilmu sudah tahu dengan jelas bukan."

Tiba-tiba sepasang mata Sui Leng-kong berubah jadi merah, bisiknya dengan kepala tertunduk:

"Apapun yang dia minta, aku pasti akan menyetujuinya, tapi... tapi aku tidak bakal kawin dengan oranglain!"

"Cu-toako adalah seorang berbakat hebat, dia Bun bu coan cay, boleh dibilang...."

"Aku tidak pernah mengatakan Cu-toako tidak baik, tapi... biar dia sepuluh kali, seratus kali lebih hebat pun, aku tidak bakal kawin dengannya!"

Im Kian tertegun sehabis mendengar perkataan itu, sesudah menghela napas, katanya kemudian:

"Aku pun tahu cintamu terhadap Jite sangat mendalam, tapi... aaaai! Nasib mempermainkan manusia, siapa suruh kalian berdua masih terhitung saudara."

Akhirnya Sui Leng-kong tidak sanggup menahan rasa sedihnya lagi, dia menangis terisak.

"Lelaki dewasa akan menikah, wanita dewasa akan dinikahkan, kalau kalian berdua...."

"Apapun alasannya aku tidak bakal kawin dengannya!" tukas Sui Leng-kong sambil menghentakkan kakinya.

Kembali Im Kian termenung beberapa saat.

"Jangan lupa," katanya kembali, "saat ini kau pun terhitung anggota perguruan Tay ki bun, sudah sepantasnya kau memikirkan masa depan perguruan...."

"Apa urusannya aku tidak kawin dengan masa depan perguruan?"

"Sekalipun tidak ada urusannya, tapi demi membangun kejayaan perguruan Tay ki bun, kita butuh bantuan para Enghiong dari seluruh kolong langit, tokoh silat macam Cu-toako jelas merupakan bantuan yang luar biasa."

"Jadi maksudmu, aku... aku harus kawin dengannya demi kepentingan perguruan Tay ki bun, agar dia mau membantu kita membela perguruan?" seru Sui Leng-kong dengan mata terbelalak.

"Benar! Jika Kaisar malam mau bergabung dengan perguruan Tay ki bun, maka situasi akan berubah total, banyak rahasia yang selama ini tertutup pun akan segera tersingkap."

"Atas dasar apa aku harus berkorban demi perguruan Tay ki bun?" air mata makin deras bercucuran membasahi pipi nona itu.

"Karena kau adalah keturunan keluarga Thiat, karena kau adalah putra-putri perguruan Tay ki bun, inilah kehendak Thian!"

Sekujur tubuh Sui Leng-kong gemetar keras, dengan kepala tertunduk dia menangis makin sedih.

KANG ZUSI

Im Kian sendiri pun merasa dadanya berombak, lewat sesaat kemudian dia baru berkata lagi sambil menghela napas:

"Ketahuilah, gara-gara pertikaian ini, sudah banyak anggota perguruan yang mengorbankan diri generasi demi generasi. Selama seratus tahun terakhir, belum pernah ada keturunan perguruan Tay ki bun yang kabur atau bersembunyi dari kenyataan, kau sebagai keturunan Tay ki bun, anggap saja hal ini merupakan ketidak beruntunganmu."

Isak tangis Sui Leng-kong bertambah keras, nadanya bertambah sedih.

Sepasang mata Im Kian turut berkaca-kaca, kembali dia menghela napas panjang.

"Apalagi kau adalah kekasih Jite, sudah seharusnya kau pun memahami maksud hatinya, kau berkewajiban membantunya agar apa yang dicita-citakan dapat tercapai."

Tapi...tapi...."

"Dengan berbuat begitu, bukan saja kau telah menyelesaikan tugasmu sebagai keturunan Tay ki bun, kau pun telah melaksanakan keinginannya, jika kau memang mencintainya, mengapa ragu untuk berkorban deminya? Lagi pula pengorbananmu tidak terhitung seberapa bila dibandingkan pengorbanan orang lain, masa kau tidak bisa membayangkan penderitaan dan siksaan yang dialami anggota perguruan Tay ki bun lainnya? Sejarah Tay ki bun memang tertulis di atas genangan darah dan cucuran air mata putra-putrinya!"

KANG ZUSI

Perkataan itu ibarat pecut yang menghajar setiap bagian tubuh Sui Leng-kong, bagai tusukan jarum tajam yang menghujam di lubuk hatinya.

Siapa yang tidak luluh perasaannya setelah disodori kenyataan semacam ini?

Sui Leng-kong tertunduk sambil menangis, lama dan lama kemudian ia baru mendongakkan kepala.

"Baiklah!" dia berseru.

Kelihatannya Im Kian tidak menyangka kalau secepat itu si nona akan menyanggupi permintaannya, dia malah tertegun.

"Apa?"

"Aku menyanggupi perrnintaanmu!" sekali lagi Sui Leng-kong tertunduk sedih.

Sebetulnya kejadian ini merupakan satu peristiwa yang menggembirakan, namun Im Kian justru merasa hatinya kecut dan pedih.

Sampai lama sekali dia baru dapat berbicara lagi:

"Nah, begitulah baru anak baik, tidak menyia-nyiakan pengharapan Jite... terhadapmu, selama hidup dia akan berterima kasih kepadamu...."

Mendadak terdengar suara langkah kaki manusia berkumandang dari luar hutan bambu.

Menyusul kemudian terdengar Cu Cau berseru sambil tertawa tergelak:

"Di tengah malam secerah ini, siapa yang bisa terlelap tidur? Bagaimana pendapat kalian berdua?"

"Entah tuan rumah sudah tertidur belum?" terdengar pula Gi Beng berkata sambil tertawa.

Buru-buru Im Kian berdehem, sahutnya cepat:

"Tidak nyana kalian masih begadang, kebetulan aku pun belum tertidur."

"Hahaha, bagus, bagus sekali," Cu Cau tertawa tergelak:

"Ternyata tuan rumah berada di sini. Orang kuno bilang, paling asyik berpesiar di tengah malam dengan membawa lilin, meski kami tidak membawa lilin, rasanya tidak akan mengurangi keindahan malam bukan?"

Di tengah gelak tertawa, terlihat Cu Cau bersama Gi Teng dan Gi Beng melangkah masuk ke dalam hutan.

Setelah memandang sekejap sekeliling tempat itu, kembali Gi Beng berseru sambil tertawa:

"Ternyata Enci Sui juga berada di sini, hayo, apa yang sedang kalian bicarakan? Boleh kami ikut mendengarnya?"

Diam-diam Sui Leng-kong menyeka air matanya, lalu tertawa paksa.

"Aaah, tidak ada yang dibicarakan!" buru-buru sahutnya.

Tergerak pikiran Im Kian, cepat selanya:

"Benar, kami berdua sedang membicarakan satu masalah besar."

KANG ZUSI

"Masalah besar apa?" sepasang mata Gi Beng terbelalak makin lebar.

"Membicarakan masalah perkawinan adikku ini," ujar Im Kian sambil melirik Sui Leng-kong sekejap.

Gi Beng dan Gi Teng segera bertepuk tangan sambil bersorak, serunya sambil tergelak:

"Dalam suasana malam seindah ini, memang paling cocok digunakan untuk membicarakan soal perkawinan, kalian berdua tidak seharusnya merahasiakan lagi persoalan ini."

Sementara paras muka Cu Cau kelihatan agak berubah, setelah berpikir sejenak, ujarnya:

"Kalau begitu kedatangan kami yang ceroboh telah mengganggu pembicaraan kalian berdua?"

"Justru persoalan ini menyangkut dirimu," seru Im Kian tertawa.

Gi Beng segera memandang Sui Leng-kong sekejap, kemudian memandang pula wajah Cu Cau, akhirnya sambil mengedipkan matanya berulang kali ia bergumam:

"Jangan-jangan antara dia... dengan dia?"

Tiba-tiba Sui Leng-kong menutup wajahnya, lalu kabur meninggalkan tempat itu.

Tampaknya Cu Cau sendiri pun tidak tahu harus merasa kaget atau girang, teriaknya pula:

"Adikku, masa kau menggoda aku?"

Memandang bayangan tubuh Sui Leng-kong yang menjauh, perasaan kecut dan sedih kembali menyelimuti hati Im Kian, tapi di luar katanya sambil tertawa:

"Mana berani Siaute menggoda Toako, aku justru ingin menagih secawan arak kegirangan darimu."

"Bagus, bagus" kembali Gi Beng bertepuk tangan sambil tertawa:

"Cu-toako memang merupakan pasangan yang paling ideal buat Enci Sui."

"Boleh tahu, perkawinan ini kapan baru diselenggarakan?" tanya Gi Teng.

Im Kian berpikir sejenak, sahutnya kemudian:

"Sekalipun belum ditentukan, tapi makin cepat semakin baik."

"Memang seharusnya begitu, toh kita semua adalah orang persilatan, buat apa mesti mengurus segala tetek-bengek, mau hari baik atau tidak, rasanya tidak jadi soal, lebih baik kita tetapkan saja pada...."

"Bagaimana kalau kita tetapkan tiga hari kemudian?" usul Gi Teng tiba-tiba.

Im Kian melirik Cu Cau sekejap, katanya sambil tertawa:

"Soal ini...."

Waktu itu Cu Cau benar-benar tertegun, saking tertegunnya sampai tak mampu bicara.

Sampai lama kemudian dia baru tertawa tergelak, katanya:

"Mana mungkin aku menjadi pria yang sok malu-malu kucing, baik, tiga hari kemudian...."

"Puas, puas, Cu-toako memang seorang lelaki sejati," puji Gi Beng sambil bertepuk tangan, "memang hanya lelaki macam kau yang pantas mendampingi nona Sui."

"Kebetulan tempat tinggalku berada tidak jauh dari sini," kata Gi Teng sambil tertawa, "bagaimana kalau Siaute segera memerin-tahkan orang untuk mempersiapkan segala keperluan perkawinan, hahaha, tentu saja ditambah beberapa guci arak wangi untuk kita tenggak sampai mabuk."

"Kalau begitu... merepotkan kalian berdua untuk mempersiapkan nya," sahut Im Kian.

"Aaah, merepotkan apa, kami justru tidak menyangka kalau kedatangan kali ini bakal menghadiri satu pesta perkawinan akbar, sungguh bagus... bagus sekali...."

Tiga hari kemudian, pondok Cay-seng sudah dihiasi dengan berbagai pernik perkawinan, suasana dalam ruang utama pun amat meriah dengan lilin merah yang memancarkan cahaya terang.

Sebentar lagi sepasang pengantin baru akan menjalani upacara perkawinan.

Tapi siapa yang menduga bahwa di balik meriahnya suasana perkawinan justru tersimpan sebuah tragedi yang menyedihkan?

KANG ZUSI

Cu Cau dan "Cu" Leng-kong segera akan menjadi suami istri, sementara Thiat Tiong-tong dan Kaisar malam masih berada ribuan li jauhnya dari tempat itu, meski mereka menempuh perjalanan siang malam, waktu sudah tidak sempat lagi.

Apalagi saat itu mereka berdua memang mustahil bisa tiba di sana!

Kecuali mereka berdua, siapa lagi yang mengetahui rahasia di balik semua ini?

Kecuali mereka berdua, siapa pula yang bisa mencegah terjadinya drama yang amat tragis ini?

BAB 29.

Salah Langkah.

Waktu itu Cu Cau dan Sui Leng-kong berada di bawah kaki bukit Ong wo san, berjarak ribuan li dari gua istana, yang mereka dengar saat itu hanya hembusan angin gunung yang menggoyang dedaunan pohon siong, tentu saja mereka tidak akan mendengar teriakan Thiat Tiong-tong.

Bukit Ong wo san bukan sebuah gunung yang tinggi, namun sejak dulu bukit ini sudah tersohor sebagai tempat pertapa para dewa.

Ketika Cu Cau dan Sui Leng-kong tiba di kaki bukit, benar saja, mereka segera merasa suasana yang sangat berbeda di tempat itu, hanya saja tidak diketahui terletak dimanakah rumah pondok yang dimaksud.

Cukup lama mereka menelusuri seluruh tanah perbukitan itu, akhirnya dengan kening berkerut, Cu Cau berkata:

"Mana ada rumah pondok di sekitar sini? Jangan-jangan... jangan-jangan…."

"Jangan-jangan kenapa?" tanya Sui Leng-kong cepat.

Cu Cau menghela napas panjang, katanya:

"Jangan-jangan Thiat-toakomu hanya membohongi kita berdua?"

Sui Leng-kong mendongakkan kepala memandang awan di angkasa, setelah termenung lama sekali, sahutnya:

"Semenjak berkenalan dengan Thiat Tiong-tong, belum pernah sekali pun dia membohongi aku."

Walaupun sudah cukup lama dia meninggalkan lembah berawan, namun perjalan-annya dari bukit Lau-san ke bukit Ong wo san baru benar-benar membawanya ke alam dunia keramaian.

Sepanjang perjalanan dia menyaksikan banyak kejadian yang dulu tidak pernah dilihat olehnya, menjumpai berbagai lapisan manusia yang beraneka ragam, walaupun selama ini dia tidak pernah memandang rendah siapapun, namun siapa pun yang bertemu dengannya pasti akan terbuai dan terpesona dibuatnya.

KANG ZUSI

Pengalamannya selama berhari-hari membuat gadis itu makin tumbuh dewasa, dia semakin percaya diri, penyakit gagap yang dideritanya pun lambat-laun sembuh dengan sendirinya.

Kini bukan saja cara berbicara, caranya bertindak jauh pun lebih percaya diri, dia pun yakin Thiat Tiong-tong tidak bakal membohongi dirinya, dia percaya di sekitar sana pasti terdapat rumah pondok yang dimaksud.

"Tentu saja Thiat-jite tidak bermaksud jahat membohongi kita berdua," ujar Cu Cau sambil menghela napas:

"Dia hanya...."

"Tidak usah kau lanjutkan, aku sangat memahami maksud hati Tiong-tong," tukas Sui Leng-kong sedih.

Cu Cau tertegun, tegurnya:

"Kau sepantasnya memanggil Toako....."

"Tidak, aku sengaja memanggilnya Tiong-tong... Tiong-tong, Tiong-tong...."

Cu Cau mendongakkan kepala tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha, dasar bocah bengal, Jite bisa memiliki adik perempuan macam kau, dapat dipastikan hidupnya akan sengsara....."

Sui Leng-kong tertawa lebar, katanya:

"Aku selalu berpendapat, hanya kau seorang yang mirip Toako ku, Cu-toako, kau jadi Toako ku saja, aku tidak ingin kakak macam liong-tong."

Cu Cau tertawa getir, buru-buru dia mengalihkan pembicaraan:

"Ehmm, ehm, cuaca hari ini bagus juga ...."

"Sudah, tidak usah mengalihkan pembi¬caraan, sekalipun kau tidak mau mengakui aku sebagai adikmu, aku tetap akan menganggap kau sebagai kakak ku."

Sambil menghela napas panjang Cu Cau menggelengkan kepala berulang kali, keluhnya:

"Aaai, belasan hari berselang kau masih seorang gadis yang lemah lembut, tidak disangka hari ini telah berubah jadi nakal dan susah diatur."

"Tahukah Toako apa sebabnya bisa begini?"

"Tidak."

"Karena Toako yang mengajarkan kepada-ku," seru Sui Leng-kong tertawa. "Dasar

KANG ZUSI

Mendadak terlihat ada dua sosok bayangan manusia meluncur datang dari balik tebing, ilmu meringankan tubuh mereka sangat tangguh, tapi begitu melihat di situ ada orang lain, seketika kedua orang itu memperlambat langkahnya.

Orang yang berjalan paling depan adalah seorang pemuda tampan dengan baju ringkas berwarna hitam, sebuah angkin merah melilit di pinggangnya, sekalipun dia telah memperlambat langkahnya, namun sikap maupun penampilannya tetap gagah dari perkasa, sebilah pedang

panjang bersarung hitam tergantung di punggungnya, sebuah pita merah terikat di ujung gagang pedang itu.

Sementara rekannya adalah seorang gadis muda bertubuh langsing dengan pakaian hijau pupus, sebilah pedang juga tersoreng pula di punggungnya.

Selain cantik, dia pun memiliki sepasang mata yang besar dan bening, kedua orang itu boleh dibilang merupakan sepasang muda-mudi yang serasi.

Menyaksikan kemunculan kedua orang itu, diam-diam Cu Cau serta Sui Leng-kong bersorak memuji, mereka tidak tahu kalau sepasang muda mudi itu jauh lebih terpesona ketika melihat mereka.

KANG ZUSI

Bahkan setelah berjalan lewat di sisi mereka berdua pun, sepasang muda-mudi itu masih menyempatkan diri berpaling beberapa kali.

Satu ingatan segera melintas dalam benak Cu Cau, sambil menjura sapanya:

"Bisa minta tolong?"

Pemuda berpakaian ketat itu segera membalikkan tubuhnya sambil balas menjura.

Ada urusan apa?" dia bertanya.

"Apakah saudara kenal daerah seputar ini?"

"Cayhe sudah lama tinggal di sini, sedikit banyak mengetahui juga seluk-beluk tempat ini”

"Bagus sekali... boleh aku bertanya tentang buah tempat?"

"Tempat mana yang kau maksud?"

“Pondok Cay-seng.....”

Baru empat kata disebut, paras muka pemuda itu telah berubah hebat, tanpa terasa dia mundur selangkah.

Sebenarnya waktu itu si nona berbaju hijau pupus sedang mengawasi Sui Leng-kong sambil tersenyum, begitu mendengar keempat kata tadi, serentak dia membalikkan tubuh sambil membentak:

KANG ZUSI

"Siapa yang kau cari? Buat apa mencari tahu tempat itu?"

Dengan wajah tidak berubah Cu Cau tersenyum, jawabnya:

"Ooh, aku mendapat titipan sepucuk surat yang harus diserahkan kepada pemilik pondok Cay-seng, padahal kami tidak kenal siapa pemilik pondok itu, jadi... terpaksa harus mencari tahu."

Sepasang muda-mudi itu saling berpandangan sekejap, paras muka mereka lambat-laun berubah kembali jadi lembut

Setelah termenung beberapa saat, kembali pemuda itu bertanya:

"Boleh tahu nama margamu?"

"Aku dari marga Cu."

"Ooh, kalau memang bermarga Cu berarti kau boleh ke situ," kata sang pemuda sambil tertawa lebar.

"Apa maksud perkataanmu itu?" tanya Cu Cau tercengang.

"Sekalipun pondok Cay-seng bukan sebuah tempat yang rahasia, tapi bila saudara berasal dari marga Im atau marga Thiat, maka sulit bagi siaute untuk memberi petunjuk."

"Benar," sambung si nona sambil tertawa pula, "tadi kusangka kalian berdua dari marga Im, itulah sebabnya kami merasa sangat kaget, harap kalian berdua jangan marah."

Sui Leng-kong segera saling bertukar pandang sekejap dengan Cu Cau, sementara dalam hatinya timbul kecurigaan dan rasa tercengang yang besar.

Siapakah pemilik pondok Cay-seng? Dia musuh atau sahabat? Mengapa orang itu berusaha menghindari orang-orang dari marga Im dan Thiat?

Kalau orang ini adalah seorang musuh, mengapa pula Thiat Tiong-tong minta kepadanya untuk memandang orang itu sebagai saudara sendiri? Bahkan pesan itu sampai diulang beberapa kali....

Jelas kejadian im merupakan sebuah kenyataan yang saling bertentangan, biar Cu Cau amat cerdas pun tidak urung dibuat kebingungan sendiri.

Dalam pada itu si nona berbaju hijau itu telah menarik tangan Sui Leng-kong dan memuji sambil tertawa:

"Cici, kenapa wajahmu begitu cantik?"

"Aaah, yang cantik itu dirimu..." jawab Sui Leng-kong pula sambil tertawa.

Sedang pemuda berpakaian ringkas itu berkata kepada Cu Cau sambil menghela napas:

"Saudara, kau nampak begitu gagah, perkasa dan berwibawa, belum pernah Siaute menjumpai manusia sehebat dirimu, coba kalau bukan begitu, tidak mungkin Siaute akan mempercayai begitu saja perkataanmu..."

"Hahaha, andaikata kau tidak tampan, tidak mungkin aku akan menegur dirimu."

Kedua orang itupun saling berpandangan sambil tertawa tergelak.

Setelah melirik Sui Leng-kong sekejap, tiba-tiba pemuda itu berbisik sambil tertawa ringan:

"Kalian berdua benar-benar ibarat naga dan burung hong, pasangan yang amat serasi...."

Biarpun perkataan itu sangat lirih, ternyata Sui Leng-kong sempat mendengarnya dengan jelas, cepat dia menukas:

"Dia adalah Toakoku...."

Kemudian setelah mengerling sekejap dan tertawa, lanjutnya:

"Aku lihat jusru kalian berdualah...."

Nona berbaju hijau itu segera tertawa, ujarnya:

"Siaumoay bernama Gi Beng, dia adalah kakakku bernama Gi Teng, kami adalah dua bersaudara."

Maka mereka berempat pun tertawa terbahak-bahak, hanya saja suara tawa Cu Cau terdengar sedikit dipaksakan.

"Kebetulan kami berdua pun sedang dalam perjalanan menuju pondok Cay-seng," kata Gi Teng kemudian:

"Mari kita menempuh perjalanan bersama."

"Bagus sekali," sorak Cu Cau sambil bertepuk tangan.

Di tengah gelak tertawa, Gi Teng sudah berjalan lebih dulu memimpin paling depan, sekalipun dia tidak lagi menggunakan ilmu meringankan tubuh, namun langkahnya enteng dan cepat, jelas pemuda ini sudah termasuk seorang jagoan kelas satu dalam dunia persilatan.

Ternyata Gi Beng, adik perempuannya pun memiliki gerakan tubuh yang tidak kalah enteng-nya, saat itu sambil menarik tangan Sui Leng-kong mereka berjalan sambil bersenda gurau, kelihatan sekali kedua orang ini cocok satu dengan lainnya.

Cu Cau sendiri pun diam-diam memuji akan kehebatan kedua orang bersaudara ini, dia tidak menyangka dengan usia mereka yang masih begitu muda ternyata sudah memiliki kungfu yang hebat, tidak tertahan ingin sekali dia mencari tahu asal-usul kedua orang ini.

KANG ZUSI

Kelihatannya Gi Teng sendiri pun mempunyai pemikiran yang sama, tiba-tiba dia berkata sambil menghela napas panjang:

"Sudah lama Siaute berkelana dalam dunia persilatan, tapi dengan kemampuan silat yang kau miliki, bukan saja Siaute belum pernah menjumpainya, mendengar pun belum pernah, jika sepasang mata Siaute belum buta, semestinya kau pun seorang jago lihai dari dunia persilatan!"

Perkataan itu bukan kata pujian, sebab walaupun Cu Cau tidak menggunakan ilmu meringankan tubuhnya, namun caranya berjalan sudah menunjukkan kalau dia memiliki kepandaian hebat.

Sambil tersenyum, sahut Cu Cau:

"Aaah, mana mungkin kepandaian silatku bias menandingi Go bi sim hoat yang kau miliki?"

Walau hanya kalimat yang sederhana, namun secara jitu dia telah menebak asal-usul ilmu silat kedua orang ini.

Betapa terkejutnya Gi Teng sesudah mendengar perkataan itu, pujinya:

"Tajam benar pandangan matamu!"

"Kelihatannya aku sudah ketinggalan banyak, lantaran malas berkelana aku sampai tidak tahu kalau partai Go bi telah memiliki jagoan hebat macam kalian dua bersaudara."

"Aaah, tidak heran kalau Cayhe gagal mengenali dirimu, rupanya Hengtay sudah lama hidup mengasingkan diri."

"Mungkin saja dia hanya enggan menyebut nama besarnya," sela Gi Beng sambil tertawa, "darimana kau tahu kalau dia sudah lama hidup mengasingkan diri?"

"Biarpun saudara ini berhasil menebak asal aliran silat kita, namun tidak berhasil menduga siapa kita berdua, hal ini membuktikan dia memang sudah lama tidak pernah berkelana dalam dunia persilatan."

"Huuuh, tidak tahu malu," umpat Gi Beng tertawa, "memangnya kau sangka nama besarmu sudah tersohor di

kolong langit? Memangnya setiap orang yang berkelana dalam dunia persilatan tentu mengenali dirimu?"

Gi Teng tertawa terbahak-bahak, kendati pun tidak menjawab, namun dari balik gelak lawanya, ketahuan kalau dia amat bangga dengan kemampuan sendiri.

Diam-diam Cu Cau tertawa geli, pikirnya, "Kedua orang bersaudara ini kelewat polos, kalau dilihat dari lagaknya, kemungkinan besar mereka sudah tersohor sejak muda, kalau tidak, mana mungkin sikapnya begitu latah."

Perlu diketahui, orang yang sudah tersohor sejak muda, biasanya memiliki pandangan sangat tinggi, terhadap urusan apapun kebanyakan mereka suka berterus terang dan bicara blak-blakan.

KANG ZUSI

Tiba-tiba Gi Teng berbelok memasuki sebuah jalan setapa kyang amat sempit dan kecil.

Jalan setapak itu berliku-liku langsung menuju ke atas bukit, baru berjalan beberapa lingkah, di sisi jalan sudah terlihat ada sebuah papan nama yang bertuliskan, "Pondok Cay-seng".

Bila ada orang khusus datang ke situ untuk mencari pondok Cay-seng, biasanya mereka akan menelusuri jalan besar, siapa pun tidak akan memperhatikan jalan setapak sekecil itu.

Sayangnya walaupun Sui Leng-kong dan Cu Ciu termasuk orang yang teliti, namun pengalaman mereka dalam dunia persilatan sangat cetek, mereka belum terbiasa memperhatikan hal-hal yang kecil.

Jika kedua orang ini diwajibkan membangun satu usaha besar, merekalah pilihan yang paling cocok, tapi kalau suruh mereka berdua pergi mencari jalan, jelas pilihan ini merupakan satu tindakan yang keliru besar.

Bagi orang lain, tugas yang belum tentu bisa diselesaikan dalam tiga tahun, mungkin mereka hanya butuh tiga hari untuk menyelesaikannya, sebaliknya bagi orang lain yang butuh waktu singkat untuk menemukan satu tempat, mungkin bagi mereka butuh tiga tahun untuk menemukannya.

Cu Cau berpaling memandang Sui Leng-kong sekejap, kemudian keluhnya sambil tertawa getir:

"Ternyata berada di sini!"

"Siaute toh sudah bilang," ucap Gi Teng sambil tertawa, "Pondok Cay-seng bukan sebuah tempat yang sangat rahasia, setiap orang boleh mendatanginya, hanya saja.....”

"Hanya saja tempat ini terlarang bagi mereka yang she Im dan Thiat?" sambung Cu Cau.

"Benar!"

"Kenapa?"

"Aku sendiri pun kurang jelas apa alasannya

"Hahaha, aku lihat kalian berdua sudah terbiasa bersikap takabur," ejek Cu Cau lagi sambil tertawa.

Gi Beng tertawa cekikikan, balasnya: "Menurut pandanganku, kalian berdua pun tidak jauh berbeda."

Mendadak dari balik hutan bambu di sisi jalan terdengar seseorang tertawa nyaring sambil berseru:

"Hanya Enghiong Hohan dari kolong langit yang pantas disebut orang-orang takabur."

"Ucapan yang tepat," Cu Cau tertawa nyaring, "kalau bukan seorang Enghiong, mana mungkin bisa mengucapkan perkataan seperti itu ... kelihatannya kau adalah pemilik pondok Cay-seng."

Tiba-tiba terlihat seseorang berjalan keluar dari balik hutan bambu sambil tertawa tergelak, dipandang dari kejauhan, orang itu nampak keren penuh wibawa, gerak-geriknya menyerupai dewa yang baru turun dari kahyangan.

Setelah berjalan mendekat barulah ketahuan kalau orang ini memiliki keanehan yang jauh berbeda dari orang biasa.

Rambutnya panjang terutai, jenggotnya mulai kelihatan memutih, namun sorot matanya justru terasa masih amat

muda, membuat orang susah untuk menebak berapa usia sebenarnya.

Sekalipun gerak-geriknya lembut penuh wibawa, namun dari tubuhnya justru memancarkan hawa kekerasan yang tidak terlukis dengan kata-kata, dua sifat yang bertolak belakang justru muncul dari tubuh seorang yang sama, hal ini menciptakan semacam daya pikat yang kuat dan aneh.

Biarpun senyumannya amat cerah, dalam orot matanya justru tersimpan selapis cahaya aneh yang mencerminkan kemurungan.

Dua macam perasaan yang berbeda pun muncul di wajah orang yang sama, hal ini membuat setiap orang dapat menduga orang ini pasti memiliki pengalaman hidup yang tidak biasa.

KANG ZUSI

Sebelum bertemu orang itu, Cu Cau sudah merasa perkataan orang ini jauh berbeda dari perkataan orang biasa, apalagi setelah bertatap muka, dia merasa orang ini memiliki keunikan yang tidak akan ditemui di wajah orang lain, tatapan matanya pun seolah sukar dialihkan lagi ke tempat.

Sementara itu pemilik pondok Cay-seng pun terus menatapnya tanpa berkedip, kemudian serunya sambil tertawa:

"Dua bersaudara Gi, kenapa tidak kalian kenalkan tamu agung yang datang bersama kalian?"

"Tamu tidak diundang, apakah kau merasa kedatangan kami sedikit di luar dugaan?" sela Cu Cau sambil tertawa.

"Hahaha, sebelum bertatap muka pun sudah kurasakan hawa lain, apalagi setelah bersua sekarang ... maafkan kekerdilan pengetahuan Siaute."

"Kau memang gagah dan penuh daya pikat, tidak heran Jiteku selalu berkata kalau kau adalah seorang pria aneh di kolong langit."

"Siapa adikmu? Dia kenal aku?" tanya pemilik pondok Cay-seng keheranan.

KANG ZUSI

Mendadak terdengar Gi Beng berseru sambil tertawa merdu:

"Cici, coba lihat ulah mereka berdua, begitu bersua lantas berbincang tidak ada habisnya, membiarkan kita kedinginan di tempat ini, masa tidak mempersilakan tamunya duduk lebih dulu."

Pemilik pondok Cay-seng melirik Sui Leng-kong sekejap, kemudian sahutnya sambil tertawa:

"Aaah, hampir saja Cayhe lupa kalau di sini masih ada tamu agung lainnya, silakan! Silakan...."

Setelah memasuki hutan bambu, terlihatlah lima buah bangunan pondok berdiri di atas tebing bukit, di muka rumah terbentang tan ah rerumputan dengan selokan yang berair jernih, sedang di bagian belakang rumah terbentang kebun sayuran yang luas, sebuah tempat pertapaanyang indah.

Perabot yang tersedia di dalam pertapaan ini sangat lengkap dan bersih, dua orang bocah segera muncul menghidangkan air teh, teh wangi dari merek kenamaan, bahkan cawan pun terbuat dari batu pualam.

Sejak kecil Cu Cau sudah terbiasa hidup dalam suasana bangsawan, namun begitu duduk dalam pondok itu, dia segera dapat merasa tempat ini bukan sebuah tempat pertapaan biasa.

KANG ZUSI

Sekilas pandang dia sudah melihat setiap benda yang berada dalam pertapaan ini merupakan benda mestika yang tidak ternilai harganya, hal ini membuatnya sangat keheranan, pikirnya, "Setelah hidup mengasingkan diri, pemilik pertapaan ini masih tidak meninggalkan segala kemewahan dan kenikmatan hidup, jelas kalau bukan berasal dari keluarga kaya raya, mustahil dia bisa melakukannya. Jangan-jangan sebelum mengasingkan diri, dia adalah seorang perampok ulung? Tapi kalau ditinjau dari tampangnya, dia pun tidak bertampang kriminal...."

Dalam pada itu pemilik pondok Cay-seng sudah bertanya lagi sambil tertawa:

"Boleh tahu adikmu adalah...."

Sambil tersenyum potong Cu Cau:

"Jite minta aku menyampaikan sepucuk surat, itulah sebabnya secara khusus kami datang kemari...."

Sambil berkata dia mengeluarkan sepucuk surat, katanya lebih jauh sambil tertawa:

"Padahal aku sendiri pun tidak tahu apakah lite benar-benar kenal denganmu atau tidak."

"Ohhh ...." pemilik pondok Cay-seng berteriak aneh, kemudian sambil tersenyum diterimanya surat itu dan dipandang sekejap, tiba-tiba dengan wajah berubah, teriaknya keras:

"Ooh, rupanya Jite...."

Dari nada suaranya dapat diketahui dia merasa terkejut bercampur girang.

"Kelihatannya Hengtay sangat kenal dengan liteku itu," sela Cu Cau sambil tertawa.

"Ya, kenal sekali ... kenal sekali ... malah ingat kenal ...." sahut pemilik pondok Cay-seng cepat.

Mendadak dia menghentikan perkataannya dan berseru sambil menjura:

"Maaf, maaf, aku mesti mohon diri sejenak."

Habis berkata, dengan tergopoh-gopoh dia mengundurkan diri.

"Tampaknya pemilik pondok Cay-seng ini rada misterius," bisik Sui Leng-kong lirih.

"Benar," Gi Beng membenarkan seraya tertawa, "memang teramat misterius, sekalipun kami dua bersaudara sudah cukup lama kenal dengannya, namun kami sama sekali tidak tahu tentang dirinya."

KANG ZUSI

"Bagaimana ceritanya sampai kalian kenal dengannya?"

"Bertemu tanpa sengaja, karena pembicaraan saling mencocoki, maka kami pun menjadi sahabat...."

Setelah tertawa, lanjutnya:

"Persis seperti perkenalanku dengan Cici."

"Dia dari marga apa?"

"Aku sendiri pun kurang tahu...."

"Aku lihat kalian berdua pun sangat aneh," seru Sui Leng-kong tertawa geli, "masa berkenalan dengan orang pun tidak

tahu nama marganya, bahkan aku lihat kalian anggap kejadian semacam ini sangat lumrah."

"Aku pun tahu kejadian semacam ini tidak lumrah, tapi bagiku, asal dia orang baik dan kita sudah menjadi sahabat, peduli amat dia bernama siapa, bukankah begitu?"

Sementara kedua orang nona ini berkasak-kusuk sambil tertawa, di pihak lain Cu Cau pun sedang membicarakan keanehan pemilik pondok Cay-seng itu dengan Gi Teng.

"Dalam setahun belakangan, dia memang sudah banyak berkenalan dengan para jago dan orang gagah dari dunia persilatan," Gi Teng menerangkan, "tapi dari sekian banyak sahabat¬nya, ternyata tidak seorang pun yang tahu nama serta asal-usulnya."

KANG ZUSI

"Kalau memang begitu, kenapa masih ada begitu banyak Enghiong Hohan yang bersedia berkenalan dengan-nya?"

"Orang ini Bun bu coan cay, pandai berbicara, pandai bergaul, bahkan memandang harta bagai sampah, asal ada sahabat yang kesulitan dan mohon bantuan, dia tidak pernah menampik. Sementara dia sendiri tidak pernah mohon bantuan orang lain, tentu saja siapa pun bersedia berkenalan dengan tokoh semacam ini."

"Lelaki aneh... benar-benar lelaki paling aneh dikolong langit...."

"Eei ... apakah adikmu tahu tentang asal-usulnya?" tiba-tiba Gi Teng bertanya.

"Kalau ditinjau dari keadaannya, Jiteku pasti mengetahui asal-usulnya," sahut Cu Cau sambil tertawa, "hanya sayang sebelum bertanya jelas, aku udah buru-buru dating kemari."

"Aku percaya adikmu pastilah seorang tokoh luar biasa dalam dunia persilatan?"

"Bukan Cayhe sengaja mengunggulkan kemampuan adikku, aku rasa jarang di kolong langit saat ini ada jagoan yang memiliki kepintaran dan keberanian macam dia."

"Aaai ... bukankah satu penyesalan yang amat dalam bila Siaute tidak dapat berkenalan dengan jagoan semacam ini?" ujar Gi Teng sambil menghela napas.

Cu Cau tertawa lebar.

"Jangan kuatir," janjinya, "suatu saat aku janji akan memperkenalkan kalian berdua, hanya....."

Sesudah tertawa getir lanjutnya: "Hanya saja jejak Jiteku susah diikuti, mungkin aku sendiri pun tidak tahu saat ini dia berada dimana...."

Berbicara sampai di situ, tanpa terasa bayangan wajah Thiat Tiong-tong muncul kembali dalam benaknya.

Sebenarnya apa yang ditulis Thiat Tiong-tong dalam secarik kertas itu? Ternyata dia menulis:

"Sui Ji-song, tahun Keng-cu, bulan empat tanggal enam belas".

Tulisan itu terbaca olehnya sewaktu berada dalam ruang rahasia di belakang istana Kaisar malam.

Begitu membaca beberapa tulisan itu, paras muka Kaisar malam berubah hebat, sampai lama kemudian dia baru bertanya dengan suara dalam:

"Mengapa kau menanyakan persoalan ini kepadaku?"

"Sebab masalah ini sangat mempengaruhi kehidupan Siautit, itulah sebabnya ... aaai! Di balik persoalan ini sesungguhnya terdapat masalah yang amat pelik, Siautit sendiri pun dibuat kebingungan....."

"Kalau kau sendiri pun kebingungan, kenapa mesti aku yang memberi penjelasan?" bentak Kaisar malam keras.

"Siautit hanya ingin tahu, apa yang sebenarnya telah terjadi dalam hutan bunga tho di luar perkampungan Seng keh cung pada tahun Kengcu bulan empat tanggal enam belas?"

"Hutan bunga tho ... darimana kau tahu tentang hutan bunga tho?" seru Kaisar malam dengan tubuh bergetar.

"Sesungguhnya Siautit....."

Tiba-tiba Kaisar malam mendongakkan kepala dan tertawa keras, tukasnya:

"Baiklah! Kau tidak usah bicara lagi, terlepas kenapa kau bertanya tentang persoalan ini, aku akan menjelaskan kepadamu."

Setelah berhenti tertawa, sekilas perasaan sedih menghiasi raut mukanya, perlahan dia berkata:

"Peristiwa ini merupakan salah satu kejadian yang paling kusesali, cepat atau lambat aku tetap akan membicarakannya pada seseorang."

Thiat Tiong-tong hanya menahan napas dan tidak berani menimbrung.

KANG ZUSI

Kembali Kaisar malam berkata: "Dua puluh tahun berselang, suatu hari, tiba-tiba muncul keinginanku untuk berpesiar, jika aku pun melakukan perjalanan menuju kearah Kanglam, pada bulan keempat aku telah tiba didaratan Tionggoan.

"Kau kan tahu aku paling benci terikat oleh segala peraturan dan adat, karena itu aku tidak punya teman seperjalanan, aku pun tidak sudi menginap di rumah penginapan sambil melihat tampang jelek orang-orang kota. Setiap kali lelah menempuh perjalanan, maka aku pun menggunakan langit sebagai kelambu, menggunakan bumi

sebagai alas tidurku, bukan saja hidup bebas merdeka, bahkan bisa menikmati pula keindahan alam.

"Hari itu, yakni hari tanggal enam besar, menjelang senja ketika aku mulai kelelahan, tiba-tiba kujumpai sebuah hutan bunga tho yang sangat luas terbentang di depan mata. Senja di bulan empat memang masa yang indah untuk bunga tho, dibawah cahaya senja yang kemerah¬-merahan, hutan bunga tho itu nampak sangat indah dan menawan, indah bagaikan nirwana."

Sekulum senyuman kembali menghiasi wajahnya, seolah-olah suasana indah kala itu masih memabukkan dirinya, tapi sekejap kemudian senyuman itu kembali lenyap, terusnya:

"Ketika tanpa sengaja kujumpai pemandangan seindah ini, tentu saja hatiku girang, maka aku pun beristirahat dalam hutan bunga tho itu sambil minum arak dan menikmati ayam panggang.

"Di saat itulah tiba-tiba dari luar hutan terdengar suara bentakan gusar diiringi makian keras, kelihatannya ada seorang lelaki sedang melarikan diri dikejar seorang wanita.

"Sebenarnya aku enggan mencampuri urusan orang dan tidak ingin melibatkan diri dalam pertikaian dunia persilatan, sekalipun aku agak jengkel karena kehadiran kedua orang itu telah merusak suasana, namun dorongan rasa ingin tahu

membuatku pergi mengintip, aku ingin tahu siapa gerangan wanita itu, aaaai ...! Gara-gara mengintip inilah akhirnya aku harus terlibat dalam berbagai persoalan yang seharusnya tidak perlu kualami."

Tampaknya ada ganjalan yang masih mencekam perasaannya, setelah menghela napas beberapa saat dia baru berkata lebih jauh:

"Ilmu meringankan tubuh yang dimiliki kedua orang itu cukup tangguh, gerak-geriknya pun cukup cekatan, baru saja aku melesat masuk ke balik pepohonan dan menyembunyikan diri di balik ranting pohon, sementara sayur dan arakku belum sempat kusembunyikan, mereka sudah muncul di tempat itu.

"Ternyata orang yang melarikan diri adalah seorang pemuda berpakaian ringkas yang rambutnya kusut dan napasnya ngos-ngosan, keadaannya amat mengenaskan, pedang dalam genggamannya tinggal setengah potong, kelihatan¬nya telah melalui pertarungan yang amat seru, dia sudah terdesak hebat, sedangkan pengejarnya adalah seorang nyonya muda berwajah cantik yang mengenakan baju sutera halus, dia bersenjatakan sepasang pedang Wan yo kiam, waktu itu kondisinya pun cukup lelah, bukan cuma napasnya tersengal, sekujur tubuhnya telah basah oleh keringat.

"Ketika memasuki hutan, tampaknya pemuda berpakaian ringkas itu sudah tidak mampu menahan diri lagi, tubuhnya sempoyongan, meski berhasil melangkah beberapa meter, pada akhirnya dia roboh juga ke tanah. Nyonya muda itu seketika menubruk maju, pedang wan-yo kiamnya secara beruntun melancarkan beberapa tusukan.

"Dengan ketakutan pemuda berpakaian ringkas itu menjerit:

“Ampuni jiwaku, dengarkan dulu beberapa perkataanku...”

"Nyonya muda itu segera menghentikan tusukan-nya, sambil menempelkan ujung pedangnya di atas dada pemuda itu, bentaknya dingin:

“Kau sudah terjatuh ke tanganku, apa lagi yang hendak kau sampaikan!”

“Hari ini aku baru pertama kali berjumpa denganmu," kata sang pemuda dengan suara gemetar, “kenapa kau menyerangku sekeji ini...?"

Bercerita sampai di sini, sang Kaisar malam menghela napas panjang,ujarnya:

"Hingga hari ini aku masih teringat dengan setiap patah kata yang mereka ucapkan, tidak sepatah kata pun yang ketinggalan."

"Tidak kusangka Empek masih teringat sedemikian jelasnya," kata Thiat Tiong-tong dengan kepala tertunduk.

"Ya, hal ini disebabkan kejadian itu amat berkesan bagiku, karena kau menanyakan persoalan ini, tentunya kau sudah tahu bukan siapakah laki perempuan itu?"

"Benar...."

Tapi saat itu aku masih belum tahu, peristiwa itu membuat aku keheranan, kalau memang pemuda itu baru pertama kali bersua dengannya, kenapa wanita itu ingin membunuhnya?

"Terdengar wanita muda itu menyahut dengan suara dingin, “Betul, kita memang baru bertemu pertama kali ini bersua, namun dendam kesumat di antara kita lebih dalam dari samudra, setelah hari ini kau terjatuh ke tanganku, kenapa aku tidak boleh membunuhmu?”

"Tanpa berkedip pemuda itu menatap wajahnya, sesaat kemudian dia berkata lagi, “Seandainya kau yang terjatuh ke tanganku, aku ... bagaimanapun aku tidak akan tega membunuhmu!”

"Sekalipun ucapan ini mengandung nada menggoda, namun bagaimanapun dia adalah seorang pemuda tampan, khususnya sewaktu mengucapkan perkataan itu, dia tampil

lebih istimewa, lebih gampang meluluhkan perasaan kaum wanita.

"Dengan gusar wanita cantik itu membentak, “Dasar lelaki hidung bangor, kau sudah bosan hidup?” Sekalipun nada bentakannya gusar, namun diam-diam perasaannya sudah mulai luluh.

"Jika perasaannya tidak luluh, bisa saja dia ayunkan ujung pedangnya ke bawah dan menghabisi nyawa pemuda itu, buat apa dia mesti banyak bicara lagi? Memangnya aku tidak tahu jalan pikiran kaum wanita?

"Tampaknya pemuda itupun dapat membaca jalan pikiran wanita itu, dia jadi lebih berani, sambil menghela napas panjang ujarnya lagi, “Bukan aku sengaja mengumpak, sejujurnya selama hidup belum pernah kujumpai nona secantik dirimu”

"Lalu setelah menarik napas panjang lanjutnya, “Apalagi kerlingan mata nona yang begitu indah bagai bintang di langit, senyummu yang manis bagai hembusan angin di musim semi....”

"Sambil berbicara, perlahan-lahan dia mulai mendorong ujung pedang itu dari atas dadanya.

"Paras muka nona cantik itu berubah semakin memerah, nampaknya dia sudah terbuai oleh bualan pemuda itu.

"Melihat mangsanya sudah terperangkap, pemuda itu semakin kegirangan, tiba-tiba dia melompat bangun dan memeluk wanita itu erat-erat, gumannya, “Ooh nona, aku benar-benar tidak mampu mengendalikan diri....”

"Ucapannya makin lama semakin jorok, makin lama makin tidak sedap didengar, bahkan aku sendiri pun jadi malu oleh perkataannya.

"Tampaknya wanita cantik itu merasa malu bercampur gusar, tiba-tiba sebuah tonjokan memmbuat pemuda itu jatuh terjungkal, kusangka kali ini dia tentu akan mencabut nyawanya, siapa tahu ujung pedangnya masih tetap ditempelkan di atas dada pemuda itu dan tidak pernah ditusukkan lebih ke dalam.

"Terdengar dia membentak dengan gusar, Kau ... kau sangka manusia macam apa diriku?” dengan gemetar jawab pemuda itu, “Aku ... aku benar-benar tidak sanggup menahan diri...jika nona mau bermesraan denganku, aku... aku... biar harus mati pun aku rela”. Walaupun nada suaranya seperti orang ketakutan, bahkan sampai gemetaran, namun sorot matanya sama sekali tidak menunjukkan perasaan takut, rupanya dia telah memperhitungkan wanita cantik itu tidak bakal membunuhnya.

"Benar saja, perasaan wanita cantik itu benar-benar luluh, kembali pemuda itu menyingkirkan ujung pedang dari hadapannya, tapi kali ini dia tidak memeluknya lagi, melainkan sambil berlutut memohon, “Bila nona tidak bersedia, lebih baik tusuklah dadaku agar aku segera mati, bisa mati di tangan nona pun hatiku sudah merasa sangat puas”

"Caranya berbicara kali ini sungguh membuat hati orang trenyuh, ditambah lagi lagak dan nada suaranya yang mengharukan, tidak heran kaum wanita gampang tergerak perasaan-nya.

"Perempuan cantik itu menundukkan kepalanya semakin rendah, paras mukanya juga berubah makin memerah, lewat beberapa saat kemudian dia baru berkata perlahan, “Kau toh sudah tahu kalau aku bukan seorang nona lagi”

“Tapi bagiku, kau selamanya adalah seorang nona yang suci bersih” jawab sang pemuda.

"Betapa trenyuhnya perasaan wanita cantik itu sehabis mendengar perkataan itu, tanpa disadari tetesan air mata jatuh berlinang membasahi wajahnya.

"Dengan nada yang jauh lebih lembut, kembali pemuda itu berkata, “Sudah lama kudengar sikap mertua dan suamimu kurang baik, aaaai, aku benar-benar tidak habis mengerti, kenapa begitu tega mereka bersikap demikian terhadapmu....”

“Siapa yang bilang begitu?” si wanita cantik itu membentak, mereka ... mereka bersikap baik sekali... baik sekali terhadapku ....” Sekalipun dia berusaha menyangkal, namun sikap serta gerak-geriknya telah mengakui kebenaran hal itu.

"Kembali pemuda itu berkata sambil menghela napas panjang, “Saudara-saudaraku pun bersikap kurang baik terhadapku ... padahal tiada dendam atau permusuhan apapun yang terjalin di antara kita, kenapa kita berdua harus saling membenci dan saling membunuh....”

"Terdengar suara 'Tranggg!', ternyata pasang Wan yo kiam yang berada dalam genggaman nyonya muda itu sudah terjatuh ke tanah, kemudian terdengar dia bergumam, “Mereka bersikap tidak baik terhadapku, buat apa aku mesti mengadu jiwa demi mereka....”

“Benar...”teriak pemuda itu kegirangan, tapi kembali dia menghela napas sambil melanjutkan, dalam hidupku, aku selalu berharap bisa berjumpa dengan seorang nona cantik, tapi sepasang matamu...bibirmu... ternyata beribu kali lebih indah, lebih cantik daripada apa yang kuimpikan selama ini, andai aku tidak bersua denganmu, mungkin aku tidak akan percaya kalau di kolong langit benar-benar terdapat nona secantik dirimu....”

“Benarkah?” tanya wanita cantik itu.

”Buat apa aku membohongimu?'.

"Perempuan cantik itu menghela napas sedih, perlahan-lahan dia memejamkan matanya sambil berbisik, “Kenapa sejak dulu belum pernah ada orang mengatakan hal ini kepadaku?”.

“Karena mereka adalah sekawanan lelaki kasar yang tidak mengerti keindahan,” jawab pemuda itu sambil menghela napas, “yang mereka ketahui hanya saling gontok, saling membunuh, kalau setiap hari yang dipikirkan hanya tindakan kasar, mana mungkin mereka mengenal arti kelembutan dan kemesraan, tidak heran mereka menyia-nyiakan masa remaja seorang gadis yang cerdik dan rupawan. Aaai ... kenapa Thian selalu tidak adil terhadap umatnya?”

KANG ZUSI

"Perkataan itu sangat menusuk perasaan wanita itu, dengan mata menjadi merah karena terharu, tiba-tiba dia menjatuhkan diri ke dalam pelukan pemudaitu...."

Mendengar sampai di sini, Thiat Tiong-tong seolah-olah mendengar kembali gelak tawa menyeramkan Sui Ji-song ketika berkata kepada Thiat Cing-kian:

"Dua puluh tahun berselang, kau pernah berlutut di hadapanku, mengatakan aku adalah gadis tercantik, gadis terlembut yang pernah kau jumpai... dua puluh tahun berselang, nyawamu pernah terjatuh ke tanganku, sungguh

menyesal waktu itu aku percaya dengan rayuan gombalmu, bukan saja telah mengampuni nyawamu, bahkan di dalam hutan bunga tho....".

Kini Thiat Tiong-tong sudah dapat menebak duduk perkara yang sebenarnya, hanya saja dia tidak tahu bagaimana kejadian yang sesungguhnya.

Diam-diam dia menghela napas panjang, pikirnya, "Seng Cun-hau mempunyai cacad tubuh yang tidak bisa diceritakan kepada orang luar, dia pun seorang lelaki sejati, bagaimana mungkin lelaki semacam dia sanggup mengucapkan kata-kata rayuan? Padahal Sui Ji-song masih muda dan kesepian, tidak heran dia terpikat oleh rayuan gombal Thiat Cing-kian."

Tampak Kaisar malam memperlihatkan sekulum senyuman yang sangat aneh, katanya:

"Waktu itu meski aku sangat gusar dan benci terhadap pemuda itu, namun aku pun membenci suami nyonya cantik itu, karenanya aku hanya menonton sambil berpeluk tangan, aku tidak berencana mencampuri urusan ini. Kulihat kedua orang itu berbicara amat mesra, nyonya cantik itu terkadang menangis, terkadang tertawa, jelas pikirannya dibuat kalut oleh rayuan hingga kehilangan kendali.

Tiba-tiba pemuda itu menemukan sayur dan arak yang kutinggalkan di bawah pohon bunga tho, katanya sambil

tertawa terbahak-bahak, “Hahaha, sungguh tidak nyana Thian memang mengaturkan segala sesuatunya, coba lihat di sana tersedia sayur dan arak”

"Tanpa berusaha mencari tahu darimana datangnya sayur dan arak itu, mereka mulai btrsantap dan minum arak dengan santainya, waktu itu malam semakin kelam, suasana dalam hutan bunga tho pun terasa makin hangat dan mesra.

"Melihat kedua orang itu menikmati hidanganku sementara aku harus makan angin di atas pohon, dalam hati aku hanya bisa tertawa getir.

Takaran minum perempuan muda itu sangat cetek, ditambah lagi arak yang tersedia ndalah arak keras, maka baru saja meneguk beberapa cawan, bukan saja dia sudah mabuk, bahkan mabuk berat.

"Waktu itu dia sudah berada dalam kondisi tengah bugil, pengaruh arak membuatnya dicekam hawa napsu yang tidak ter kendalikan, ibarat air bah sungai Huangho yang menjebol tanggul, birahinya sudah tidak terkirakan lagi.

"Melihat kejadian ini, kusangka sebentar lagi mereka berdua akan melakukan hubungan intim. “Siapa tahu tiba-tiba pemuda itu menyambar sepasang wan yo kiam yang tergeletak di tanah, lalu bergumam sambil tertawa dingin,

“Perempuan rendah, kau tidak tega membunuhku, tapi aku tega untuk menghabisi nyawamu....”

"Sementara nyonya muda itu masih merintih di atas tanah karena terangsang napsu birahi, pemuda itu justru mengangkat pedangnya langsung dihujamkan ke hulu hati wanita itu."

Thiat Tiong-tong sama sekali tidak mengira akan terjadinya perubahan ini, tidak tahan dia menjerit kaget.

"Kau tidak menyangka bukan?" tanya Kaisar malam.

"Ya, Siautit tidak pernah membayangkan akan terjadi peristiwa semacam ini," sahut Thiat Tiong-tong sambil menghela napas.

KANG ZUSI

"Waktu itu aku sendiri pun sangat terperanjat, semula kusangka pemuda itu meski licik dan busuk hatinya, dia tetap seorang pemuda romantis yang tahu menyayangi wanita. Saat itulah aku baru sadar, ternyata pemuda itu selain sadis, dia pun keji dan tidak berperasaan, aku tidak tega membiarkan dia melakukan tindakan sebusuk itu terhadap wanita itu! Terlepas apapun alasannya, aku tidak bisa membiarkan kejadian seperti ini terjadi di depan mataku, maka sambil membentak aku pun melompat turun dari atas pohon.

"Tentu saja pemuda itu sangat terperanjat, dia membalikkan pedangnya menusuk tubuhku, tapi dengan

sekali sambaran, senjata itu sudah berhasil kurampas, hal ini membuat pemuda itu semakin terkesiap."

Diam-diam Thiat Tiong-tong tertawa geli, pikirnya, "Dengan kepandaian silat yang dimiliki Kaisar malam, tentu saja mimpi pun Thiat Cing-kian tidak menyangka, tidak heran kalau dia terperanjat setengah mati."

Terdengar Kaisar malam berkata lebih jauh:

"Walaupun saat itu aku membencinya karena tidak pantas menipu wanita itu dengan cara sekeji itu, karena perempuan itu bukan wanita cabul, dia tidak lebih hanya seorang wanita kesepian yang tergoda oleh rayuan gombalnya hingga tidak kuasa menahan diri, tapi aku kasihan dengan usianya yang masih muda, meski dalam keadaan marah, aku tidak sampai hati mencabut nyawanya.

"Pemuda itu termangu beberapa saat, melihat aku tidak berniat membunuhnya, maka tanpa mengucapkan sepatah kata pun dia segera melarikan diri terbirit-birit, dalam waktu singkat bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan.

"Sebenarnya aku ingin mengejar pemuda itu, namun ketika melihat perempuan muda itu masih merintih di tanah, seakan dia tidak sadar atas kejadian yang berlangsung di sekelilingnya, aku tahu dia sudah tidak sadarkan diri. Maka aku dekati perempuan itu dan bermaksud menenangkan

hatinya, siapa tahu... siapa tahu, baru saja kubangunkan tubuhnya, dia malah justru memelukku erat-erat, dia sangka aku adalah pemuda itu.

"Saat itu sedang bulan purnama, cahaya lembulan menyinari tubuhnya yang indah... tubuh setengah bugil yang panas tiada hentinya gemetar dalam pelukanku, bau harum bunga yang terhembus angin membuat aku... aku tidak kuasa menahan napsuku lagi...."

Apa yang terjadi kemudian benar-benar merupakan satu peristiwa yang sangat mengejutkan hati.

Bagi Thiat Tiong-tong, selain perasaan terperanjat dia pun merasa sangat girang, untuk sesaat perasaannya jadi kalut hingga tidak sanggup mengucapkan sepatah katapun.

KANG ZUSI

Kaisar malam memejamkan mata seakan sedang membayangkan kembali adegan malam itu, sekulum senyuman tersungging di bibirnya, sampai lama kemudian dia baru melanjutkan kembali kisahnya.

Terdengar Kaisar malam berkata lagi:

"Setelah selesai berhubungan intim, wanita muda itu terlelap tidur dengan nyenyaknya, dia tidur dengan senyuman puas tersungging di ujung bibirnya, bahkan mengigau dengan memanggil nama pemuda itu.

"Sebetulnya aku ingin menunggunya hingga mendusin dari tidurnya, tiba-tiba kulihat pada gagang pedang yang ditinggalkan pemuda itu terukir empat huruf besar, ketika kuamati ternyata bertuliskan Thiat hiat tay ki. Saat itulah aku baru tahu kalau dia adalah anggota perguruan Tay ki bun. Padahal waktu itu aku memang sedang mencari jejak ketua perguruan itu, karena jejak mereka sukar terlacak, maka hingga detik itu keinginanku belum tercapai.

"Mengetahui pemuda itu adalah anggota perguruan Tay ki bun, dalam terkejut bercampur girangnya, tanpa berpikir panjang lagi aku segera melakukan pengejaran, aku sangka dengan ilmu meringankan tubuhku tentu tidak sulit untuk menyusulnya.

"Siapa tahu pemuda itu sangat licik dan teliti, kuatir terkejar, maka sepanjang jalan dia telah mengatur berbagai jebakan dan memancingku mengejar ke arah yang berlawanan.

"Menanti aku gagal mengejarnya dan balik lagi ke hutan bunga tho, waktu itu hari sudah terang, wanita cantik itupun sudah pergi, tapi keadaan di dalam hutan itu kacau berantakan, banyak ranting dan dahan pohon yang bertumbangan, kelihatannya wanita itu mengumbar amarahnya dengan mengobrak-abrik tempat itu.

"Aku amat sedih, walaupun ingin sekali kususul dirinya, apa daya... dalam suasana begitu, aku bahkan tidak tahu siapa namanya."

Mendengar sampai di situ, selain merasa terkejut bercampur girang, Thiat Tiong-tong pun merasa terharu.

Sejak awal hingga akhir Sui Ji-song selalu beranggapan dia sudah dinodai Thiat Cing-kian, apalagi sewaktu mendusin dia tidak berhasil menemukan jejaknya, tidak heran sepanjang hidup perempuan ini membencinya hingga merasuk ke dalam tulang.

Thiat Cing-kian sendiri meski tahu wanita itu bukan ternoda olehnya, namun sewaktu berada dalam gua harta karun dia pun tidak berani mengatakannya secara terus terang, dia ingin menggunakan alasan 'pernah jadi suami istri semalam' untuk meluluhkan hatinya, maka dia pun mengakui anak itu adalah darah dagingnya dengan harapan Sui Ji-song tidak membunuhnya.

Siapa tahu gara-gara pikiran semacam itu, dia harus mengorbankan nyawanya dengan percuma, sementara Sui Ji-song sendiri pun harus menanggung penderitaan sepanjang hidupnya gara-gara tindakannya yang keliru.

Peristiwa ini boleh dibilang merupakan satu kejadian salah langkah, seandainya Kaisar malam tidak secara kebetulan

bertemu dengan peristiwa itu, kejadian pun tidak akan berakibat seperti saat ini.

Seandainya Kaisar malam adalah seorang penjahat pemogoran, lelaki hidung belang yang suka main perempuan, dia pun pasti tidak akan membiarkan Thiat Cing-kian kabur dalam keadaan hidup.

Dalam pada itu Thiat Tiong-tong merasa sangat kegirangan, akhirnya dia tahu Sui Leng-kong bukan saudaranya, simpul mati yang bakal membuatnya sengsara seumur hidup ternyata berhasil diurai secara mukjizat.

Lewat beberapa saat kemudian kembali Kaisar malam bertutur:

"Sepanjang perjalanan aku berusaha mencari tahu identitas wanita itu, aku tidak ingin kejadian ini menjadi beban sepanjang hidupku.

"Selesai berhubungan intim, aku baru sadar perempuan muda itu ternyata masih perawan, sekalipun statusnya adalah bini orang, namun dia belum pernah terjamah oleh lelaki manapun. Aku sadar, biarpun di antara kami berdua tidak pernah punya bibit cinta, namun aku punya tanggung jawab moral terhadapnya, paling tidak bertanggung jawab atas kehidupannya, sayang sejak kejadian itu aku tidak pernah bersua lagi dengannya."

Rasa menyesal yang sangat mendalam tampak melintas di wajahnya.

Thiat Tiong-tong menghela napas panjang, katanya perlahan:

"Masih ada satu hal lagi... andaikata Empek mengetahuinya, mungkin kau... kau akan bertambah sedih."

"Soal apa?"

"Dia telah melahirkan seorang anak."

Dengan tubuh bergetar lantaran kaget, Kaisar malam menceng-keram bahu Thiat Tiong-tong kuat-kuat,jeritnya:

"Sungguh? Darimana kau tahu? Anak... anak itu berada dimana sekarang?"

"Bocah itu bernama Sui Leng-kong jawab Thiat Tiong-tong sambil menghela napas.

Secara ringkas dia pun bercerita bagaimana dia terjerumus ke dalam jurang, bertemui Sui Leng-kong dan ibunya hingga berjumpa dengan Cu Cau.

Biarpun Kaisar malam termasuk jagoan yang banyak pengalaman, tidak urung dia terbelalak juga sehabis mendengar kisah cerita itu, selain terperanjat, dia pun merasa sedih dan sedikit perasaan girang.

Terdengar dia bergumam seorang diri:

"Leng-kong... Leng-kong... ternyata dia telah dewasa... apakah dia... dia berwajah menarik?"

Thiat Tiong-tong sendiri pun tidak tahu bagaimana perasaannya sekarang, apakah kecut, manis atau getir, yang pasti semuanya muncul dari lubuk hatinya, setelah tertawa getir dia pun mengangguk.

Kaisar malam memandangnya beberapa kejap, tidak tahan dia mendongakkan kepala dan menghela napas panjang, katanya:

"Takdir... takdir... mimpi pun aku tidak menyangka ternyata kau adalah anak murid perguruan Tay ki bun!"

Tiba-tiba Thiat Tiong-tong bertanya:

"Siautit ingin sekali bertanya kepada Cianpwe, sebenarnya ada rahasia besar apa di balik permusuhan dunia persilatan dengan perguruan Tay ki bun?"

Berubah paras muka Kaisar malam sehabis mendengar pertanyaan itu, gumamnya:

"Benar... di balik peristiwa itu memang terdapat sebuah rahasia yang besar sekali, aku tahu akan rahasia itu tapi sekarang belum bisa kukatakan kepadamu."

"Kenapa Siautit tidak boleh mengetahui rahasia itu?"

"Kau bukan tidak boleh mengetahui rahasia itu, sebab... sebab saat ini kau harus memusatkan perhatianmu untuk belajar silat, selama berlatih, lebih baik pikiranmu jangan terganggu oleh persoalanlain."

"Kenapa Siautit harus memusatkan diri berlatih?"

"Karena aku berencana akan mewariskan seluruh kepandaian silatku kepadamu, dengan bakat alam yang kau miliki, aku yakin dalam tiga bulan mendatang pasti sudah nampak hasilnya, bila pikiranmu bercabang, otomatis keberhasilan-mu akan terpengaruh."

Thiat Tiong-tong merasa hatinya bergetar keras, dia tidak tahu harus merasa terkejut atau gembira, katanya tergagap.

Tapi...."

"Asal kau bersedia memusatkan seluruh perhatian untuk belajar silat," tukas Kaisar malam cepat, "tiga bulan kemudian, aku pasti akan membeberkan rahasia besar dunia persilatan yang hampir punah ini kepadamu."

"Tapi... kenapa Empek ingin mewariskan seluruh ilmu silatmu kepadaku?"

Kaisar malam tersenyum, sahutnya:

"Kau adalah saudara angkat Cau-ji, kau pun terhitung sahabat senasib dengan... dengan Leng-kong, kalau tidak

kuwariskan ilmu silatku kepadamu, memangnya harus kuwariskan kepada orang lain?"

Buru-buru Thiat Tiong-tong menjatuhkan diri berlutut, serunya dengan kepala tertunduk:

"Terima kasih Empek!"

Sambil mengelus jenggotnya Kaisar malam tertawa tergelak, beberapa saat kemudian setelah menghela napas panjang dia baru berkata lagi:

"Seandainya Cau-ji dan... dan Leng-kong berada di sini... aaaai! Entah apa yang sedang mereka lakukan sekarang?"

KANG ZUSI

Mendadak paras muka Thiat Tiong-tong berubah hebat, jeritnya:

"Aduuuh celaka! Aku telah melakukan kesalahan besar!"

"Kejadian apa yang membuatmu gugup dan kaget?"

"Toako dan Leng-kong adalah saudara!"

Keringat sebesar kacang kedelai jatuh bercucuran membasahi wajah Thiat Tiong-tong, serunya lebih jauh:

"Tapi... tapi... Siautit telah berusaha memohon bantuan orang untuk menjodohkan mereka berdua, saat ini... bila mereka berdua telah ...telah...."

Dia merasa dadanya sesak, perkataan selanjutnya tidak sanggup lagi diutarakan.

Paras muka Kaisar malam ikut berubah, jenggot panjangnya bergoyang meski tidak terhembus angin, sepasang kepalannya digenggam kuat-kuat, ujung jarinya terasa dingin membeku, gumamnya:

"Bagaimana... bagaimana baiknya sekarang?"

Cahaya lentera telah menerangi pondok Cay-seng di bawah bukit Ong wo san.

Pemilik pondok yang misterius sedang membuka surat yang diberikan Thiat Tiong-tong dan membaca isinya.

KANG ZUSI

Sudah beberapa kali dia membaca ulang isi surat itu, kini dia hanya duduk terpekur sambil memandang surat itu dengan pandangan mendelong, lama kemudian sekulum senyuman baru tersungging di ujung bibirnya, meski kerutan dahinya menunjukkan perasaan sedih yang mendalam.

Surat itu jelas ditulis dalam keadaan terburu-buru, bukan saja tulisannya tidak jelas, kalimatnya pun amat singkat, tapi pemilik pondok Cay-seng dapat memahami artinya.

Surat itu berbunyi:

"Surat yang lampau tentu sudah kau terima, aku dalam keadaan sehat, berhubung sesuatu persoalan aku tidak bisa

datang, waktu sudah hampir tiba, harap semua saudara bersabar, tunggu saatnya.

"Pembawa surat adalah putra Kaisar malam bernama Cu Cau, saudara angkatku, orang ini berbakat aneh, bisa dipercaya, harap dilayani sebaik-baiknya, yang seorang lagi adalah Sui Leng-kong, sahabatku, sayang aku tidak bisa mendampinginya sepanjang hidup.

"Kali ini sengaja kuminta mereka datang bersama, harap aturkan perkawinan untuk kedua orang ini, bila Sui Leng-kong menolak, bujuklah, bila perlu katakan kalau aku tidak akan bertemu lagi dengannya.

"Rindu dengan enso dan keponakan, semoga kalian jaga diri baik-baik.

Tertanda, Tiong-tong".

Waktu itu Cu Cau, Sui Leng-kong dan dua bersaudara Gi sedang membicarakan tentang asal-usul pemilik pondok Cay-seng yang misterius, secara tiba-tiba orang yang bersangkutan muncul di hadapan mereka.

Sambil tersenyum dia memandang Cu Cau dan Sui Leng-kong sekejap, sorot matanya jauh lebih hangat ketimbang tadi, mendadak setibanya di hadapan Cu Cau, dia menjatuhkan diri berlutut.

Dengan perasaan terperanjat Cu Cau menegur:

"Saudaraku, mengapa kau menjalankan penghormatan sebesar ini?"

Baru saja dia bangkit berdiri untuk membalas hormat, tapi pemilik pondok Cay-seng telah menekan bahunya agar tetap duduk.

Dua bersaudara Gi maupun Sui Leng-kong ikut tercengang melihat kejadian ini, mereka tidak habis mengerti apa sebabnya pemilik pondok Cay-seng yang misterius melakukan penghormatan besar.

Terdengar pemilik pondok berkata dengan hormat:

"Harap saudara jangan menyebut Hengtay lagi kepadaku, karena kau adalah Toako Thiat Tiong-tong, otomatis merupakan Toakoku juga."

Cu Cau mengawasi rambutnya yang beruban tanpa menjawab.

Dalam pada itu Gi Teng telah berseru dengan wajah berubah:

"Thiat Tiong-tong? Apakah yang dimaksud adalah anggota perguruan Tay ki bun yang belakangan menggetarkan sungai telaga dengan julukan sebagai jago pedang tercepat?"

"Benar...."jawab Cu Cau dan pemilik pondok Cay-seng hampir berbareng, mereka ikut merasa bangga setelah mendengar pujian orang.

"Jadi kau kenal dengannya?" tanya Sui Leng-kong pula dengan mata terbelalak.

"Walaupun belum pernah bersua, namun sudah lama kudengar nama besarnya ...." jawab Gi Teng setelah berpikir sejenak.

Kemudian setelah berhenti sesaat, tidak tahan kembali lanjutnya:

"Aku dengar Thiat Tiong-tong pernah mengalahkan si jago pedang berhati ungu Seng-toako serta Ui koan bi gwe, sebetulnya kami berdua pun ingin sekali menjajal kemampuannya."

KANG ZUSI

Satu ingatan segera melintas dalam benak Cu Cau, serunya tidak tahan:

"Jadi kalian dua bersaudara adalah...."

"Mereka adalah Ang eng kiam khek (Jago pedang elang merah) Gi Teng dan saudaranya Cui yan kiam khek (jago pedang walet hijau) Gi Beng, dua jago ternama di antara tujuh jago pedang pelangi lainnya, masa Toako belum tahu akan hal inP"

"Dulu kami memang berniat suatu hari nanti akan mencarinya untuk mengadu kepandaian," ujar Gi Teng sambil tertawa getir, "tapi setelah menyaksikan kemampuan silat yang Hengtay miliki, aku baru sadar bahwa nama kami sebenarnya hanya kosong belaka."

"Hengtay terlalu merendah."

"Sungguh," sahut Gi Beng cepat, "terus terang sampai bermimpi pun kepandaian silat kami masih bukan tandingan Toako, bisa diduga kemampuan silat Jite pun pasti amat tangguh, aku pikir pertarungan ini tidak perlu dilangsungkan lagi."

KANG ZUSI

"Kelihatannya adikku cukup tahu diri...." ucap Gi Teng sambil tersenyum.

Pemilik pondok Cay-seng tertawa tergelak, serunya:

"Hahaha, kalian berdua sungguh polos dan jujur, padahal secepat apapun ilmu pedang yang dimiliki Tiong-tong, belum tentu kemampuannya lebih hebat dari kalian berdua...."

"Bukan Cayhe sengaja membesar-besarkan kemampuan orang," sela Cu Cau sambil tersenyum, "belakangan ilmu silat yang dimiliki Jite sudah mengalami kemajuan hampir sepuluh kali lipat daripada kemampuannya dulu!"

"Sungguh?" teriak pemilik pondok Cay-seng kegirangan.

"Buat apa Cayhe membohongi kalian?"

Dengan wajah penuh kegembiraan pemilik pondok itu mendongakkan kepala dan tertawa tergelak, gumamnya:

"Thian maha pengasih... harapan membangun kembali kejayaan perguruan sudah terbuka...."

Sui Leng-kong terperanjat, serunya tanda sadar:

"Jadi... jadi kau... kau satu perguruan dengan... dengan Tiong-tong!"

Pemilik pondok tidak langsung menjawab, dia termenung beberapa saat lamanya, kemudian baru mengangguk.

"Benar."

Tidak terlukiskan rasa kaget Cu Cau, Sui Leng-kong serta dua bersaudara Gi, hampir berbareng mereka berteriak:

"Jadi Hengtay adalah anggota perguruan Tay ki bun!"

Pemilik pondok memandang dua bersaudara Gi sekejap, kemudian sahutnya sambil tertawa getir:

"Bukan Cayhe sengaja merahasiakan identitasku, hanya saja ... aaaai! Di balik semua ini masih tersimpan rahasia lain."

Dua bersaudara Gi saling bertukar pandang sekejap, lewat sesaat kemudian Gi Beng baru berkata sambil tertawa paksa:

"Ooh, jadi kau kuatir kami bocorkan rahasia itu hingga selama ini mengelabui kami berdua?"

"Aaah, tajam amat perkataan kalian...."

"Sekalipun kami berdua banyak bicara," tukas Gi Beng lagi, "tapi kalau persoalan itu benar-benar sebuah rahasia besar, tidak nanti rahasia itu akan bocor dari mulut kami."

Pemilik pondok Cay-seng menghela napas panjang.

"Kalau memang begitu, bila aku masih merahasiakan hal ini, berarti aku tidak menganggap kalian sebagai sahabatku."

"Benar," Gi Beng tertawa merdu, "kau tidak boleh merahasiakan lagi di hadapan kami."

KANG ZUSI

"Se... sebenarnya siapakah kau?" tanya Sui Leng-kong tergagap.

Pemilik pondok Cay-seng menarik kembali senyumannya, dengan wajah berubah serius dan berat, sepatah demi sepatah sahutnya:

"Akulah murid murtad perguruan Tay ki bun...."

"Traaang!", cawan yang berada di tangan Sui Leng-kong tiba-tiba terjatuh hingga hancur berkeping, ditatapnya pemilik pondok itu dengan mata terbelalak, kemudian serunya gemetar:

"Jadi kau... kau adalahToako Tiong-tong?"

"Benar...." jawab pemilik pondok sambil tertunduk sedih.

Paras muka Gi Teng ikut berubah, jeritnya kaget:

"Berarti Hengtay adalah Im Kian, Im-tayhiap yang... yang mengikat tali perkawinan dengan nona Leng... Toasiocia dari benteng Han hong po?"

Perlu diketahui, peristiwa itu sudah beredar dalam dunia persilatan dan menjadi bahan pembicaraan setiap umat persilatan, bahkan menjadi dongeng yang dipenuhi masalah cinta, petualangan dan tragedi sebuah keluarga.

Pemilik pondok termenung sejenak, sesudah menghela napas berat, sahutnya:

KANG ZUSI

"Betul, aku adalah Im Kian!" Dengan termangu Gi Beng mengawasi wajah orang itu, lamat-lamat cahaya semu merah menghiasi pipinya.

"Sudah lama kami mendengar tentang kisah ini," gumamnya, "tak nyana ternyata kau... ternyata kau adalah Im Kian!"

Perlu diketahui, dalam benak kaum wanita, khususnya para gadis muda, kisah romantis yang dipenuhi kemisteriusan apalagi berakhir secara tragis merupakan satu kisah yang amat mempesona.

Entah sudah berapa banyak gadis yang melelehkan air mata karena kisah percintaan itu....

Tapi setelah termenung sejenak, dengan wajah berubah serunya lagi:

"Tapi... tapi... bukankah Im Kian... bukankah dia sudah tewas karena dijatuhi hukuman mati oleh perguruan Tay ki bun?"

"Benar!"

Kembali terjadi kehebohan, paras muka semua orang kembali berubah hebat.

KANG ZUSI

"Lalu... kenapa kau masih... masih hidup hingga kini?"

Im Kian menghela napas panjang, ujarnya:

"Tiong-tong Jite yang telah menyelamatkan jiwaku, coba kalau bukan dia, mungkin saat ini mayatku sudah hancur ditarik lima ekor kuda."

Semua orang menghembuskan napas panjang, mereka hanya bisa saling pandang tanpa mampu mengucapkan sepatah katapun.

"Hari itu," cerita Im Kian, "kalau bicara berdasarkan peraturan perguruan, maka aku pasti akan kehilangan nyawaku, itulah sebabnya sebelum ayahku turun tangan, aku

telah menghantam ubun-ubunku sendiri dengan harapan bisa menghabisi nyawaku secepatnya."

Gi Beng menghela napas sedih, katanya:

"Kau... masa kau tega turun tangan terhadap diri sendiri? Coba kalau aku... aaai! Tidak nanti aku mampu melakukan tindakan sebrutal itu!"

"Kau anggap anak murid perguruan Tay ki bun adalah manusia macam apa?" seru Gi Teng dengan suara dalam, "bagaimana mungkin bisa dibandingkan dengan seorang nona kecil yang tidak tahu tingginya langit dan tebalnya bumi."

Im Kian tertawa getir, ujarnya lebih lanjut:

"Siapa sangka ketika telapak tangan hampir menyentuh ubun-ubunku, mendadak tanganku jadi lemas... aaaai! Ternyata pukulan itu gagal mencabut nyawaku sendiri!"

"Biar berganti orang lain pun belum tentu mereka mampu, bagaimana mungkin bisa menyalahkan dirimu?"

"Namun saat itu aku sudah bertekad untuk mati, oleh karena itu sepeninggal ayahku, meski aku tersadar kembali, tapi aku tetap memohon kepada Thiat Tiong-tong agar memberi sebuah kematian untukku."

"Jadi Thiat Tiong-tong adalah pelaksana hukuman mati itu?" tanya Gi Beng.

"Betul," sahut Im Kian dengan wajah sedih, "Jiteku ini jarang berbicara dan dia kelihatannya paling dingin, paling sadis di antara kami semua, mungkin ayahku kuatir orang lain tidak tega melaksanakan hukuman itu, maka dia yang diberi wewenang padanya menjadi sang algojo."

"Terkadang orang yang nampaknya dingin dan sadis justru memiliki perasaan yang hangat, hanya saja perasaan itu jarang diperlihatkan di hadapan orang banyak."

Tepat sekali," sambung Cu Cau, "semakin dingin wajahnya, perasaannya justru makin hangat, semakin setia kawan, sekalipun dia jarang memperlihatkan emosinya di hadapan orang, tapi bila emosinya mulai berkobar, maka dia akan jauh lebih hangat ketimbang orang lain."

Perlahan-lahan Sui Leng-kong menunduk-kan kepala dan berpikir dengan sedih:

"Tapi sikapnya kepadaku mengapa begitu tidak berperasaan, begitu dingin dan hambar...."

Berpikir sampai di situ, tidak kuasa lagi butiran air matanya jatuh berlinang.

Dari mana dia tahu, ketika cinta sudah mencapai puncaknya, maka perasaan itu akan semakin menipis, tidak berperasaan justru menunjukkan kalau dia sangat perasa.

Im Kian menghela napas panjang, katanya: "Perkataan kalian berdua tepat sekali, Jiteku memang sangat perasa dan setia kawan, biarpun aku memohon kepadanya untuk menghabisi nyawaku, dia justru memaksa aku untuk tetap hidup."

"Dengan begitu... bukankah dia pun telah melanggar peraturan perguruan Tay ki bun?" tanya GiBeng.

"Tidak melaksanakan tugas sebagai pelaksana hukuman memang merupakan salah satu pelanggaran besar dalam perguruan Tay ki bun, dosanya sama beratnya dengan sebuah pengkhianatan atau bersekutu dengan musuh!"

"Berarti hukumannya Ngo be hun si (lima kuda memisahkan badan)?"

"Benar!"

Tanpa terasa semua orang menghembuskan napas dingin.

"Jadi dia... dia tidak segan menerima hukuman ditarik lima kuda dan tetap menolong nyawamu?" seru Gi Beng tertegun, "besar amat nyalinya!"

Im Kian termenung beberapa saat, kemudian baru menjawab:

"Hal ini disebabkan hubungan persaudaran di antara kami berdua memang sangat mendalam, tapi selain itu masih ada alasan lain yang lebih besar."

"Masih ada alasan lain? Alasan apa?" dengan perasaan tercengang semua orang bertanya.

"Karena dia tidak tega menyaksikan anggota perguruan Tay ki bun secara turun temurun harus menjalani nasib yang sama, menciptakan tragedi yang sama. Dia mengambil keputusan akan mengubah jalan hidup serta nasib perguruan Tay ki bun, dia ingin seluruh dendam permusuhan yang telah berlangsung puluhan tahun, berakhir di tangannya! Dia berharap tragedi paling memilukan yang pernah terjadi dalam dunia persilatan bisa terhapus untuk selamanya...."

KANG ZUSI

Semua orang tertegun, terperangah dibuatnya, hingga kini semua orang termasuk Cu Cau dan Sui Leng-kong baru tahu, ternyata Thiat Tiong-tong sedang memikul tanggung jawab dan beban yang begitu berat.

"Itulah sebabnya dia minta kepadaku untuk hidup terus," kata Im Kian lebih jauh, "paling tidak menunggu sampai menyaksikan sendiri berakhirnya drama memilukan ini."

"Dan kau... kau mengabulkan permintaan-nya?" tanya Gi Beng.

"Aaaai, sekalipun aku sudah bertekad untuk mati, walaupun aku tidak berani melanggar peraturan perguruan, namun setelah mendengar harapannya, bagaimana mungkin permintaannya bias ku tolak?"

Gi Beng menghembuskan napas lega, pujinya dengan tersenyum:

"Benar, tindakan semacam inilah baru pantas disebut tindakan seorang lelaki sejati!"

"Tapi saat itu luka yang kuderita sangat parah, dia pun tidak mampu membagi diri untuk merawat lukaku, dia harus berlagak seolah-olah sudah menjalankan hukuman mati itu dan memberi pertanggung jawaban kepada ayahku."

KANG ZUSI

"Lantas apa daya?" tanya Gi Beng dengan kening berkerut.

"Waktu itu hujan sedang turun dengan derasnya, dengan menempuh hujan deras dia berlari sejauh puluhan li untuk mencari sebuah kereta besar, kemudian dengan kereta itu dia mengantar aku ke sebuah rumah penginapan kecil yang berada puluhan li jauhnya, sepanjang jalan secara beruntun dia merampok enam belas rumah dan nengumpulkan uang sebanyak tiga ribu tahil perak dan lima ratus tahil emas murni. Dengan bekal itu dia minta kepadaku untuk berdiam di kaki bukit Ong wo san, mengobati luka di situ sambil nenunggu kabar beritanya, selesai mengatur segala tesuatunya dia baru

kembali ke perguruan untuk nemberi laporan. Aaaai! Dalam semalaman dia udah bolak-balik melakukan pekerjaan berat, aku telah membuatnya tersiksa."

"Apa?" teriak Sui Leng-kong kaget, "dia... dia sudah merampok enam belas rumah?"

Im Kian tertawa getir, katanya:

"Bukan saja telah merampok enam belas rumah, bahkan telah membunuh seorang tuan rumah setempat dan menggunakan mayatnya untuk menggantikan posisiku, menjalani hukuman dipisah dengan lima ekor kuda!"

"Tapi ini... ini...." seru Sui Leng-kong gemetar.

"Begitulah baru pantas disebut tindakan seorang Toa-enghiong, Toa-hokiat," tukas Gi Beng sambil menghela napas, "kalau ingin melakukan tindakan yang menggemparkan, kita memang tidak boleh terikat oleh segala macam peraturan tetek bengek."

"Bagus, bagus sekali!" seru Cu Cau pula sambil tertawa tergelak dan bertepuk tangan, "tindakan yang dilakukan Jiteku memang sangat memuaskan, perkataan nona pun amat memuaskan! Benar-benar tidak malu disebut Li-hokiat (orang gagah wanita), aku sungguh merasa kagum!"

"Hanya sayang perkataannya kelewat banyak," sela Gi Teng sambil tersenyum, "orang lain baru berbicara sepatah kata, dia sudah bertanya sepuluh persoalan."

Tampaknya dia sendiri pun tidak tahan untuk mengetahui kejadian selanjutnya, tanyanya: "Lantas bagaimana selanjutnya?"

"Dengan melarikan kereta kuda tanpa berhenti, akhirnya tibalah aku di kaki bukit Ong wo san dan menetap di sini, tapi saat itu rumah yang kugunakan hanya dua buah gubuk bekas milik tukang penebang kayu yang sudah reyot, yang kubeli dengan uang tiga ratus tahil perak, dengan uang penjualan rumah itu si tukang penebang kayu membuka sebuah rumah makan kecil di sisi bukit sana, tampaknya kehidupannya cukup bahagia, sampai belakangan, dia masih sering datang kemari untuk mengobrol sambil membawa lima kati arak wangi untukku."

Berbicara sampai di sini, sekulum senyuman tampak tersungging di wajahnya yang murung.

"Dengan tiga ratus tahil perak untuk membeli dua buah gubuk reyot, tidak aneh jika kakek itu sangat berterima kasih kepadamu ujar Gi Beng sambil tertawa, "tapi siapa pula yang merombak rumah gubuk reyot menjadi rumah pertapaan semacam sekarang ini?"

"Sejak berdiam di sini, hampir dua bulan lamanya aku tidak berhasil mendapat kabar berita darinya... aaai! Waktu itu aku benar-benar menguatirkan keselamatan jiwanya."

Sekulum senyuman tersungging di wajah Sui Leng-kong, ujarnya perlahan:

"Waktu itu... waktu itu dia terjerumus ke dalam jurang dan bertemu aku."

"Benar," Im Kian mengangguk, "setelah kejadian, dia sempat menceritakan peristiwa itu kepadaku, saat itulah perasaanku jadi lega, sewaktu datang dia pun menghadiahkan sejumlah harta yang tidak temilai harganya untukku."

KANG ZUSI

Setelah berhenti sejenak, terusnya sambil tertawa:

"Konon harta karun itu pun diperoleh dari tempat tinggalmu."

"Benar. Dia membagi harta itu menjadi beberapa bagian dan memberitahukan kepadaku kegunaan dari setiap bagian itu, tapi hanya ada satu bagian harta yang tidak pernah dijelaskan kepadaku, sampai sesaat sebelum kau bercerita, aku masih belum tahu apa kegunaannya, karena dia tidak pernah mau menjelaskan hal itu, tapi sekarang...."

Sui Leng-kong tertawa manis, terusnya:

"Sekarang aku baru tahu apa gunanya."

"Hahaha, sekarang aku pun sudah tahu kenapa pondok tempat tinggalmu nampak begini indah dan mewah, semula kusangka kau adalah pensiunan perampok yang hidup mengasingkan diri," seru Cu Cau sambil tertawa tergelak.

"Dia yang memaksa aku menggunakan uang itu untuk membangun rumah ini serta bergaul dengan sahabat dunia persilatan," kata Im Kian sambil tersenyum, "bahkan sebagai pelengkapnya dia mengirim juga dua orang bocah lelaki untuk melayani keperluan tamu."

"Kedua bocah itu dia beli dari Hun Kiok-hoa," Sui Leng-kong menjelaskan sambil tertawa.

Tiba-tiba Im Kian menghela napas panjang, katanya:

"Semenjak berpisah di tengah hujan deras malam itu, hingga sekarang aku belum pernah bersua lagi dengannya, entah saat ini dia...."

"Saat ini, bukan saja ilmu silatnya bertambah maju, kesehatan tubuhnya juga bagus sekali," kata Cu Cau sambil tertawa.

"Sebenarnya dia sudah berjanji, dalam dua hari mendatang akan datang menengokku, persoalan apa sih yang membuat kedatangannya tertunda?"

Secara ringkas Cu Cau pun menceritakan kisah perjumpaannya dengan Thiat Tiong-tong hingga dia diminta datang ke situ.

Kisah ini penuh dengan liku-liku, yang membuat Im Kian menghela napas berulang kali, sedang dua bersaudara Gi pun hanya bisa mendengarkan dengan mata terbelalak dan mulut melongo.

Lewat beberapa saat kemudian, Gi Teng baru berkata sambil tertawa getir:

"Tokoh semacam ini memang tidak malu disebut seorang lelaki sejati, sungguh menggelikan, ternyata aku malah ingin mencarinya untuk berduel."

"Beruntung kita kenal dulu dengan Im-toako serta Cu-toako," sambung Gi Beng sambil tertawa, "seandainya benar-benar terjadi pertarungan, mungkin pihak kami berdualah yang bakal menderita kerugian besar."

Maka Im Kian pun menyajikan sayur dan arak untuk menjamu tamu-tamunya.

Malam itu, ketika semua orang telah pergi beristirahat, seorang diri Im Kian mengajak Sui Leng-kong bertemu di dalam hutan bambu.

"Nona," ujarnya, "Jite berharap kau bersedia melakukan satu hal untuknya, apakah kau sudah tahu?"

"Tidak," sahut Sui Leng-kong keheranan.

Im Kian tertawa getir, katanya lagi:

"Sekalipun di mulut kau mengatakan tidak tahu, padahal dalam hati kecilmu sudah tahu dengan jelas bukan."

Tiba-tiba sepasang mata Sui Leng-kong berubah jadi merah, bisiknya dengan kepala tertunduk:

"Apapun yang dia minta, aku pasti akan menyetujuinya, tapi... tapi aku tidak bakal kawin dengan oranglain!"

"Cu-toako adalah seorang berbakat hebat, dia Bun bu coan cay, boleh dibilang...."

"Aku tidak pernah mengatakan Cu-toako tidak baik, tapi... biar dia sepuluh kali, seratus kali lebih hebat pun, aku tidak bakal kawin dengannya!"

Im Kian tertegun sehabis mendengar perkataan itu, sesudah menghela napas, katanya kemudian:

"Aku pun tahu cintamu terhadap Jite sangat mendalam, tapi... aaaai! Nasib mempermainkan manusia, siapa suruh kalian berdua masih terhitung saudara."

Akhirnya Sui Leng-kong tidak sanggup menahan rasa sedihnya lagi, dia menangis terisak.

"Lelaki dewasa akan menikah, wanita dewasa akan dinikahkan, kalau kalian berdua...."

"Apapun alasannya aku tidak bakal kawin dengannya!" tukas Sui Leng-kong sambil menghentakkan kakinya.

Kembali Im Kian termenung beberapa saat.

"Jangan lupa," katanya kembali, "saat ini kau pun terhitung anggota perguruan Tay ki bun, sudah sepantasnya kau memikirkan masa depan perguruan...."

"Apa urusannya aku tidak kawin dengan masa depan perguruan?"

KANG ZUSI

"Sekalipun tidak ada urusannya, tapi demi membangun kejayaan perguruan Tay ki bun, kita butuh bantuan para Enghiong dari seluruh kolong langit, tokoh silat macam Cu-toako jelas merupakan bantuan yang luar biasa."

"Jadi maksudmu, aku... aku harus kawin dengannya demi kepentingan perguruan Tay ki bun, agar dia mau membantu kita membela perguruan?" seru Sui Leng-kong dengan mata terbelalak.

"Benar! Jika Kaisar malam mau bergabung dengan perguruan Tay ki bun, maka situasi akan berubah total, banyak rahasia yang selama ini tertutup pun akan segera tersingkap."

"Atas dasar apa aku harus berkorban demi perguruan Tay ki bun?" air mata makin deras bercucuran membasahi pipi nona itu.

"Karena kau adalah keturunan keluarga Thiat, karena kau adalah putra-putri perguruan Tay ki bun, inilah kehendak Thian!"

Sekujur tubuh Sui Leng-kong gemetar keras, dengan kepala tertunduk dia menangis makin sedih.

Im Kian sendiri pun merasa dadanya berombak, lewat sesaat kemudian dia baru berkata lagi sambil menghela napas:

"Ketahuilah, gara-gara pertikaian ini, sudah banyak anggota perguruan yang mengorbankan diri generasi demi generasi. Selama seratus tahun terakhir, belum pernah ada keturunan perguruan Tay ki bun yang kabur atau bersembunyi dari kenyataan, kau sebagai keturunan Tay ki bun, anggap saja hal ini merupakan ketidak beruntunganmu."

Isak tangis Sui Leng-kong bertambah keras, nadanya bertambah sedih.

Sepasang mata Im Kian turut berkaca-kaca, kembali dia menghela napas panjang.

"Apalagi kau adalah kekasih Jite, sudah seharusnya kau pun memahami maksud hatinya, kau berkewajiban membantunya agar apa yang dicita-citakan dapat tercapai."

Tapi...tapi...."

"Dengan berbuat begitu, bukan saja kau telah menyelesaikan tugasmu sebagai keturunan Tay ki bun, kau pun telah melaksanakan keinginannya, jika kau memang mencintainya, mengapa ragu untuk berkorban deminya? Lagi pula pengorbananmu tidak terhitung seberapa bila dibandingkan pengorbanan orang lain, masa kau tidak bisa membayangkan penderitaan dan siksaan yang dialami anggota perguruan Tay ki bun lainnya? Sejarah Tay ki bun memang tertulis di atas genangan darah dan cucuran air mata putra-putrinya!"

KANG ZUSI

Perkataan itu ibarat pecut yang menghajar setiap bagian tubuh Sui Leng-kong, bagai tusukan jarum tajam yang menghujam di lubuk hatinya.

Siapa yang tidak luluh perasaannya setelah disodori kenyataan semacam ini?

Sui Leng-kong tertunduk sambil menangis, lama dan lama kemudian ia baru mendongakkan kepala.

"Baiklah!" dia berseru.

Kelihatannya Im Kian tidak menyangka kalau secepat itu si nona akan menyanggupi permintaannya, dia malah tertegun.

"Apa?"

"Aku menyanggupi perrnintaanmu!" sekali lagi Sui Leng-kong tertunduk sedih.

Sebetulnya kejadian ini merupakan satu peristiwa yang menggembirakan, namun Im Kian justru merasa hatinya kecut dan pedih.

Sampai lama sekali dia baru dapat berbicara lagi:

"Nah, begitulah baru anak baik, tidak menyia-nyiakan pengharapan Jite... terhadapmu, selama hidup dia akan berterima kasih kepadamu...."

KANG ZUSI

Mendadak terdengar suara langkah kaki manusia berkumandang dari luar hutan bambu.

Menyusul kemudian terdengar Cu Cau berseru sambil tertawa tergelak:

"Di tengah malam secerah ini, siapa yang bisa terlelap tidur? Bagaimana pendapat kalian berdua?"

"Entah tuan rumah sudah tertidur belum?" terdengar pula Gi Beng berkata sambil tertawa.

Buru-buru Im Kian berdehem, sahutnya cepat:

"Tidak nyana kalian masih begadang, kebetulan aku pun belum tertidur."

"Hahaha, bagus, bagus sekali," Cu Cau tertawa tergelak:

"Ternyata tuan rumah berada di sini. Orang kuno bilang, paling asyik berpesiar di tengah malam dengan membawa lilin, meski kami tidak membawa lilin, rasanya tidak akan mengurangi keindahan malam bukan?"

Di tengah gelak tertawa, terlihat Cu Cau bersama Gi Teng dan Gi Beng melangkah masuk ke dalam hutan.

Setelah memandang sekejap sekeliling tempat itu, kembali Gi Beng berseru sambil tertawa:

KANG ZUSI

"Ternyata Enci Sui juga berada di sini, hayo, apa yang sedang kalian bicarakan? Boleh kami ikut mendengarnya?"

Diam-diam Sui Leng-kong menyeka air matanya, lalu tertawa paksa.

"Aaah, tidak ada yang dibicarakan!" buru-buru sahutnya.

Tergerak pikiran Im Kian, cepat selanya:

"Benar, kami berdua sedang membicarakan satu masalah besar."

"Masalah besar apa?" sepasang mata Gi Beng terbelalak makin lebar.

"Membicarakan masalah perkawinan adikku ini," ujar Im Kian sambil melirik Sui Leng-kong sekejap.

Gi Beng dan Gi Teng segera bertepuk tangan sambil bersorak, serunya sambil tergelak:

"Dalam suasana malam seindah ini, memang paling cocok digunakan untuk membicarakan soal perkawinan, kalian berdua tidak seharusnya merahasiakan lagi persoalan ini."

Sementara paras muka Cu Cau kelihatan agak berubah, setelah berpikir sejenak, ujarnya:

"Kalau begitu kedatangan kami yang ceroboh telah mengganggu pembicaraan kalian berdua?"

KANG ZUSI

"Justru persoalan ini menyangkut dirimu," seru Im Kian tertawa.

Gi Beng segera memandang Sui Leng-kong sekejap, kemudian memandang pula wajah Cu Cau, akhirnya sambil mengedipkan matanya berulang kali ia bergumam:

"Jangan-jangan antara dia... dengan dia?"

Tiba-tiba Sui Leng-kong menutup wajahnya, lalu kabur meninggalkan tempat itu.

Tampaknya Cu Cau sendiri pun tidak tahu harus merasa kaget atau girang, teriaknya pula:

"Adikku, masa kau menggoda aku?"

Memandang bayangan tubuh Sui Leng-kong yang menjauh, perasaan kecut dan sedih kembali menyelimuti hati Im Kian, tapi di luar katanya sambil tertawa:

"Mana berani Siaute menggoda Toako, aku justru ingin menagih secawan arak kegirangan darimu."

"Bagus, bagus" kembali Gi Beng bertepuk tangan sambil tertawa:

"Cu-toako memang merupakan pasangan yang paling ideal buat Enci Sui."

KANG ZUSI

"Boleh tahu, perkawinan ini kapan baru diselenggarakan?" tanya Gi Teng.

Im Kian berpikir sejenak, sahutnya kemudian:

"Sekalipun belum ditentukan, tapi makin cepat semakin baik."

"Memang seharusnya begitu, toh kita semua adalah orang persilatan, buat apa mesti mengurus segala tetek-bengek, mau hari baik atau tidak, rasanya tidak jadi soal, lebih baik kita tetapkan saja pada...."

"Bagaimana kalau kita tetapkan tiga hari kemudian?" usul Gi Teng tiba-tiba.

Im Kian melirik Cu Cau sekejap, katanya sambil tertawa:

"Soal ini...."

Waktu itu Cu Cau benar-benar tertegun, saking tertegunnya sampai tak mampu bicara.

Sampai lama kemudian dia baru tertawa tergelak, katanya:

"Mana mungkin aku menjadi pria yang sok malu-malu kucing, baik, tiga hari kemudian...."

"Puas, puas, Cu-toako memang seorang lelaki sejati," puji Gi Beng sambil bertepuk tangan, "memang hanya lelaki macam kau yang pantas mendampingi nona Sui."

"Kebetulan tempat tinggalku berada tidak jauh dari sini," kata Gi Teng sambil tertawa, "bagaimana kalau Siaute segera memerin-tahkan orang untuk mempersiapkan segala keperluan perkawinan, hahaha, tentu saja ditambah beberapa guci arak wangi untuk kita tenggak sampai mabuk."

"Kalau begitu... merepotkan kalian berdua untuk mempersiapkan nya," sahut Im Kian.

"Aaah, merepotkan apa, kami justru tidak menyangka kalau kedatangan kali ini bakal menghadiri satu pesta perkawinan akbar, sungguh bagus... bagus sekali...."

Tiga hari kemudian, pondok Cay-seng sudah dihiasi dengan berbagai pernik perkawinan, suasana dalam ruang

utama pun amat meriah dengan lilin merah yang memancarkan cahaya terang.

Sebentar lagi sepasang pengantin baru akan menjalani upacara perkawinan.

Tapi siapa yang menduga bahwa di balik meriahnya suasana perkawinan justru tersimpan sebuah tragedi yang menyedihkan?

Cu Cau dan "Cu" Leng-kong segera akan menjadi suami istri, sementara Thiat Tiong-tong dan Kaisar malam masih berada ribuan li jauhnya dari tempat itu, meski mereka menempuh perjalanan siang malam, waktu sudah tidak sempat lagi.

KANG ZUSI

Apalagi saat itu mereka berdua memang mustahil bisa tiba di sana!

Kecuali mereka berdua, siapa lagi yang mengetahui rahasia di balik semua ini?

Kecuali mereka berdua, siapa pula yang bisa mencegah terjadinya drama yang amat tragis ini?

BAB 30.

Tragedi Manusia.

Paras muka Kaisar Malam hijau membesi, lama kemudian dia baru bertanya:

"Kau serahkan masalah perkawinan Leng¬kong dengan Cau-ji kepada siapa? Kini orang tersebut berada di mana?"

"Dia adalah Toakoku, Im Kian, saat ini berada di bawah bukit Ong wo san."

"Bukit Ong wo san....." gumam Kaisar Malam, mendadak ia melompat bangun sambil berteriak keras:

"Dengan kecepatan kita berdua, kalau berangkat sekarang, mungkin masih sempat untuk menghalangi terselenggaranya perkawinan itu."

KANG ZUSI

"Jadi Empek akan ikut?" tanya Thiat Tiong-tong kegirangan.

Kaisar malam menghela napas panjang.

"Aaaai, kecuali Jit-ho Nionio yang meminta, sebetulnya tidak ada persoalan lain yang bisa memaksaku meninggalkan gua ini, tapi persoalan itu... persoalan ini....."

Setelah menghentakkan kakinya berulang kali, serunya keras:

"Bagaimanapun juga demi persoalan ini aku harus berangkat sendiri!"

Kemudian dengan suara keras dia memanggil semua nona yang ada dalam gua agar segera berkumpul.

"Ada apa?" tanya San-san dengan wajah mengantuk:

"Apakah ingin menambah arak?"

"Menambah arak apa? Siapkan perbekalan, aku harus pergi dari sini!"

Begitu mendengar "aku harus pergi", bagaikan disambar petir di siang hari bolong, paras muka kawanan gadis itu berubah hebat.

"Mau pergi... ada urusan apa?" tanya San-san dengan suara gemetar.

"Tentu saja ada urusan penting!"

"U... urusan apa?"

"Sudah, tidak usah banyak tanya," hardik Kaisar malam gusar, "cepat siapkan perbekalan untukku, cepat! Cepat!"

Padahal selama ini dia selalu hidup santai dan tenang, tapi begitu pikirannya kalut ditambah perasaannya amat cemas, wataknya kontan berubah jadi berangasan dan kasar.

Bagaimana mungkin kawanan gadis itu bisa memahami perasaannya?

Sepuluh tahun hidup berdampingan, Kaisar malam selalu bersikap lemah lembut terhadap mereka, sikap itu tidak pernah berubah, tapi sekarang tiba-tiba wataknya berubah seratus delapan puluh derajat, berubah jadi berangasan, kasar dan gampang naik darah, bahkan cara bicara pun amat kasar.

Sampai mimpi pun mereka tidak tahu karena apa sikap lelaki itu berubah drastis, untuk sesaat mereka hanya bisa saling pandang sementara air mata mulai jatuh bercucuran.

Dengan air mata berlinang dan kepala tertunduk, San-san berjalan meninggalkan tempat itu, tapi setibanya di luar pintu, tidak tahan dia berpaling lagi seraya bertanya:

"Setelah... setelah kepergianmu kali ini, apakah kau... kau akan kembali lagi?"

Tidak tega juga perasaan Kaisar malam setelah menyaksikan mimik muka para gadis itu, dia menghela napas panjang.

"Kalian tidak usah kuatir, aku pasti akan balik kemari"

"Kaa... kapan baru balik?" tanya Cui-ji

Kaisar malam berpikir sejenak, kemudian menggeleng.

"Aku sendiri pun tidak tahu," katanya, "tapi pasti tak akan terlalu lama."

Kawanan gadis itu semakin sedih setelah mendengar dia tidak bersedia mengatakan sampai kapan baru akan balik.

"Apakah kami... kami tidak bisa diajak serta?" tanya San-san kemudian.

"Aaaai... persoalan ini... kalian tidak bisa ikut."

"Kenapa kami tidak boleh ikut? Sebenarnya karena persoalan apa?" air mata San-san berlinang makin deras.

Saat itu pikiran Kaisar malam sedang dicekam kecemasan dan kepanikan, pertanyaan yang bertubi-tubi membuat amarahnya kembali berkobar, tukasnya:

"Sudah, jangan bertanya lagi, pokoknya kalian tidak bisa ikut, tidak usah bertanya lagi kenapa tidak boleh ikut."

KANG ZUSI

Sekujur tubuh kawanan gadis itu gemetar keras, tidak menanti perkataan itu selesai diucapkan, mereka sudah berlari masuk sambil menutupi wajah sendiri, menutupi wajah sambil menangis tersedu-sedu

Mereka sudah melewati belasan tahun kehidupan yang tenang, tenteram dan penuh kegembiraan, pukulan batin yang muncul secara tiba-tiba membuat mereka tidak mampu menahan diri, terlihat ada beberapa orang di antaranya yang berlari dengan tubuh gontai, belum sempat keluar pintu, mereka sudah roboh tak sadarkan diri.

Thiat Tiong-tong yang menyaksikan kejadian inipun ikut merasakan hatinya pedih, diam-diam dia menghela napas panjang, dia cukup memahami perasaan orang tua itu, dan dia pun tidak ingin menjelaskan alasan perjalanan ini kepada kawanan wanita itu.

Sementara itu Kaisar malam telah berpaling ke arah lain, berpaling memandang ke arah dinding ruangan, dia tidak lagi memandang ke arah kawanan perempuan itu walau hanya sekejap, namun mimik mukanya nampak sangat pedih, perubahan wajahnya sulit dilukiskan dengan perkataan.

Entah berapa saat sudah lewat, tiba-tiba terdengar suara getaran yang amat keras bergema di seluruh ruangan, sedemikian kerasnya suara getaran itu membuat seluruh ruang gua itu bergoncang keras, piring mangkuk berjatuhan, bumi serasa bergoyang tiada hentinya.

Dengan wajah berubah, teriak Kaisar malam kaget:

"Apa yang terjadi?"

Cepat dia melompat keluar.

Buru-buru Thiat Tiong-tong menyusul dari belakang, setelah melewati berapa bilik, lamat-lamat mereka mulai mengendus bau mesiu yang sangat menusuk hidung diikuti batu dan pasir yang beterbangan di udara, suasana di situ persis seperti gunung berapi yang meletus.

Tampak San-san, Cu-ji serta Min-ji perlahan-lahan berjalan keluar dari balik asap dan debu, rambut mereka bertiga awut-awutan tidak keruan, paras muka mereka pucat-pias bagai mayat.

"Karena kalian akan meninggalkan kami, maka sekarang jangan harap kau bisa pergi dari sini!" ujar Min-ji sambil tertawa bodoh.

Tidak terlukiskan rasa gusar Kaisar malam menghadapi kejadian ini, dengan rambut berdiri tegak bagai landak, dia cengkeram tubuh san-san, kemudian bentaknya:

"Apa yang terjadi?"

KANG ZUSI

San-san masih tertawa bodoh, sahutnya: "Kami telah meledakkan lorong rahasia ini dengan sisa obat peledak yang digunakan untuk membuka lorong gua ini dulu."

"Apa? Meledakkan lorong rahasia ini?" teriak Kaisar malam dengan hati terperanjat.

"Benar!" sahut Cui-ji sambil tertawa bodoh pula, "seluruh lorong rahasia ini sudah hancur berantakan, siapa pun jangan harap bisa keluar dari sini. Kami telah mengorbankan segala sesuatunya demi kau, maka kau pun harus selamanya menemani kami."

Kaisar malam membentak keras, dia langsung menampar wajah San-san dengan keras.

Tapi San-san masih berdiri bodoh, katanya sambil tertawa:

"Hajarlah, biar dihajar sampai mampus pun jangan harap kau bisa pergi dari sini..."

Tiba-tiba tubuhnya jadi lemas dan segera roboh terjungkal ke tanah.

Kawanan gadis yang lain menjerit kaget, sedang Kaisar malam menghentakkan kakinya berulang kali, di antara sekian orang hanya Thiat Tiong-tong seorang yang tetap menjaga ketenangannya.

KANG ZUSI

Sesudah berpikir sejenak, pemuda itu berteriak keras:

"Sewaktu Siautit masuk kemari tadi, pintu lorong sebelah atas tidak sempat kututup kembali."

"Benar," seru Kaisar malam penuh semangat, "ayo cepat kita ke sana!"

Buru-buru kedua orang itu berlari keluar dari dalam lorong, meninggalkan kawanan gadis yang masih menjerit sambil menangis tersedu-sedu.

Siapa tahu begitu tiba di ujung lorong, mereka lihat satu-satunya pintu keluar yang tersisa pun entah sedari kapan telah ditutup orang.

Kini seluruh lorong gua tercekam dalam kegelapan yang luar biasa, tidak nampak secercah cahaya pun di situ.

Dengan tertutupnya jalan keluar yang tersisa, berarti pupus sudah pengharapan mereka yang terakhir.

Sekalipun Thiat Tiong-tong memiliki tubuh yang keras bagai baja, tidak urung gemetar juga saat itu, dia merasa tangan dan kakinya dingin membeku, sepasang lututnya jadi lemas, nyaris dia jatuh terduduk di tanah.

Tiba-tiba terdengar Kaisar malam membentak nyaring, di tengah bentakan keras, tubuhnya melambung ke udara, secara beruntun dia melepaskan dua buah pukulan langsung yang diarahkan ke pintu keluar gua karang itu.

KANG ZUSI

Bisa dibayangkan betapa dahsyatnya kedua pukulan yang dilancarkan Kaisar malam dengan segenap tenaga itu, kehebatannya tidak terlukis-kan dengan perkataan.

Terdengar suara getaran yang memekakkan telinga berkumandang di angkasa, dinding karang di sekeliling tempat itu bergoncang keras, suara pantulan yang menusuk pendengaran bagaikan gulungan ombak yang memecah di tepian bergema tiada hentinya.

Hanya suara pantulan yang dihasilkan, sementara batu karang itu sama sekali tidak bergeming, biarpun tenaga

pukulan itu sangat hebat, ternyata tetap tidak mampu menandingi kekuatan alam.

Bagaimana mungkin kekuatan manusia bisa menghancurkan batu karang yang sudah terbentuk sejak ribuan tahun berselang dan setiap hari terlatih menerima pukulan ombak dahsyat?

Tubuh Kaisar malam naik turun tiada hentinya, secara beruntun sepasang tangannya melancarkan serangkaian serangan berantai, dalam waktu sekejap, kembali belasan pukulan telah dilontarkan, tapi sayang seluruh kekuatan yang dikerahkan hanya sia-sia belaka.

Sampai pada akhirnya Pa-ong (raja bengis) ini putus asa, setelah mendongakkan kepala dan menghela napas panjang, dia pun menjatuhkan diri berbaring di atas tanah.

Secercah cahaya api muncul dari belakang lorong, Cui-ji serta Min-ji dengan membawa obor berjalan keluar dari balik tikungan, cahaya api menyinari wajah mereka yang pucat, menyinari butiran air mata yang berlinang, menyinari tubuh Kaisar malam yang telentang melingkar di tanah, menyinari pula rambutnya yang putih beruban serta

wajahnya yang penuh dengan cucuran darah.....

Sekarang jagoan tangguh dari dunia persilatan itu benar-benar sudah runtuh, benar-benar sudah hancur pikirannya,

tiada cahaya lagi di kolong langit yang mampu menyinari keputus asaan serta kepedihan yang mencekam perasaannya.

Dengan air mata bercucuran Thiat Tiong-tong berpaling ke arah lain, tidak tega menyaksikan semua itu, dia mengalihkan sinar matanya, mengawasi sejumlah makanan yang berceceran di atas tanah.

Terdengar Cui-ji berkata dengan suara gemetar:

"Lain kali, ketika si nenek datang mengantar makanan lagi, dia pasti akan membukakan pintu rahasia ini untukmu, mohon... kumohon ... janganlah kelewat bersedih hati... mau bukan?"

"Tidak ada lain kali, tidak bakal ada yang datang mengantar makanan lagi," kata Thiat Tiong-tong.

"Ke... kenapa?" tanya Cui-ji, suaranya selain gemetar, juga terdengar sangat parau.

"Sewaktu si nenek datang mengantar nasi semalam, dia telah menjumpai pintu gua dalam keadaan terbuka dan Empek Cu tidak diketahui keberadaannya, dia pasti menyangka dia orang tua telah pergi dari sini."

Setelah menyapu sekejap makanan yang berserakan di tanah, lanjutnya:

"Coba lihat, dia membuang dengan begitu saja makanan yang dibawa, jelas hal ini menunjukkan hatinya sangat terperanjat, bisa jadi dia telah melakukan pencarian di seputar sini, namun akhirnya pulang dengan kecewa, bisa jadi dia pun sekalian menyumbat mati jalan keluar gua ini. Karena menganggap gua ini sudah berada dalam keadaan kosong, tentu saja dia tidak akan datang kemari lagi."

Sebenarnya dia tidak tega untuk meng¬ungkap kenyataan yang memedihkan hati dan penuh dengan keputusasaan ini, namun berhadapan dengan manusia luar biasa macam Kaisar malam, dia berpendapat daripada menyembunyikan kenyataan itu dalam hati, lebih baik mengatakannya secara terus terang.

KANG ZUSI

Tiba-tiba terdengar suara tertawa yang memedihkan berkumandang memecahkan keheningan.

"Lebih baik tersumbat semua..." teriak San-san sambil tertawa sedih, "lebih baik selamanya tertutup, selamanya tidak ada lagi yang datang, kalau ingin hidup, kita harus hidup bersama, kalau ingin mati, kita pun harus mati bersama!"

Di tengah suara tertawanya yang mengenaskan, San-san dengan rambut awut-awutan telah muncul diiringi kawanan gadis lainnya, saat itu pipinya merah membengkak, sepasang

mata yang indah pun sudah merah bengkak karena menangis, dia memang kelihatan sangat menyedihkan.

Namun bagi pandangan Thiat Tiong-tong, dia sama sekali tidak menaruh perasaan iba terhadap otak dari semua permasalahan ini, sebaliknya api amarah yang luar biasa justru berkecamuk dalam benaknya.

Begitu melihat kemunculan perempuan itu, dengan gusar bentaknya:

"Tahukah kau, karena apa dia orang tua harus pergi dari sini?"

"Kenapa? Kenapa? Katakan, kenapa?" jerit San-san.

"Karena...."

KANG ZUSI

Hanya sepatah kata itu saja yang meluncur keluar dari mulut pemuda itu, dia segera bungkam dan tidak bicara lagi, sebab peristiwa itu memang sangat tragis, bagaimana mungkin dia tega mengutarakannya?

Tiba-tiba Kaisar malam melompat bangun, ditatapnya wajah San-san dengan sorot tajam, katanya:

"Kau ingin tahu kenapa? Baik! Biar aku beritahukan kepadamu."

Saat itu jidatnya yang membentur dinding karang masih mengucurkan darah segar, namun sorot matanya yang penuh

keputus asaan dan kemurkaan justru nampak lebih merah ketimbang darah.

Bergidik hati San-san menyaksikan sorot mata yang menakutkan itu, tanpa sadar dia mundur dua langkah.

Dengan suara yang menyeramkan, kembali Kaisar malam melanjutkan:

"Aku harus pergi dari sini karena kalau aku tidak bisa menyusul ke bukit Ong wo san, putri kandungku akan menikah dengan putra kandungku!"

Biarpun perkataan itu diungkap dengan kalimat sederhana, namun di balik kesederhanaan justru tersimpan satu kisah yang sangat tragis, membuat siapa pun yang mendengar, bukan saja segera dapat meresapi, bahkan ikut merasakan kesedihan yang luar biasa.

Kawanan gadis itu tidak kuasa menahan diri lagi, mereka sama-sama menjerit kaget, malah ada beberapa orang di antaranya yang mundur dengan tubuh gontai.

Sambil menutupi mulutnya dengan kedua belah tangan, San-san memandang tertegun ke arah Kaisar malam, lama sekali dia termangu, kemudian baru bisiknya gemetar:

"Kau...."

Baru mengucapkan sepatah kata, lagi-lagi si pembuat keonaran ini roboh tidak sadarkan diri.

Cui-ji maupun Min-ji sudah dibuat termangu saking kagetnya, tiba-tiba mereka menjatuhkan diri berlutut sambil serunya:

"Kami... kami minta maaf...."

Isak tangis pun segera bergema memenuhi seluruh lorong.

Para gadis yang berada di belakang ikut menjatuhkan diri berlutut dan menangis tersedu-sedu, dalam waktu singkat suasana di tempat itupun menjadi ramai dengan suara tangisan.

KANG ZUSI

Tiba-tiba Kaisar malam tertawa seram, teriaknya:

"He, apa yang kalian tangisi? Aku tidak menyalahkan kalian... mungkin... mungkin Thian menghukum dosaku dengan kejadian seperti ini....”

Gelak tertawa yang menyeramkan mendadak terputus di tengah jalan, tubuh Kaisar malam yang tinggi besar sekali lagi roboh terjungkal ke tanah.

Buru-buru Thiat Tiong-tong membopong tubuh kakek itu dan cepat membawanya balik ke ruang batu melalui jalan lorong yang berliku-liku.

Suasana dalam ruang batu masih seperti sedia kala, namun kemewahan yang terdapat di situ, kini seolah sudah kehilangan pamornya, yang tersisa waktu itu hanya hawa dingin yang merasuk tulang.

Thiat Tiong-tong dengan sebuah mantel kulit yang mahal harganya menutupi tubuh Kaisar malam yang menggigil.

Semahal apapun mantel kulit itu, mungkin¬kah bisa menangkal hawa dingin yang merasuk tulang? Sebab bukan tubuhnya yang menggigil, tapi hatinya!

Tiba-tiba terdengar lagi jeritan keras yang memilukan hati.

Seketika itu juga paras muka Thiat Tiong-tong berubah, pemuda berhati baja ini tergetar hatinya karena pukulan batin yang diterimanya sudah kelewat berat, dia tidak sanggup lagi menerima pukulan batin lain.

Tapi sayang pukulan batin itu kembali muncul, menyusul suara langkah kawanan gadis yang berlarian mendekat, terdengar mereka meraung keras sambil menangis tersedu:

"Enci ... Enci San-san telah membenturkan kepalanya di atas karang, dia bunuh diri!"

Tubuh Thiat Tiong-tong bergetar, dia jatuh terduduk.

Kawanan gadis itu muncul sambil membopong tubuh San-san, muka gadis itu penuh berlepotan darah, wajahnya yang cantik kini sudah penuh luka.

"Aku bersalah kepadamu... aku bersalah kepadamu...." rintihnya sambil menahan kesakitan.

Dengan gerakan cepat Thiat Tiong-tong melompat bangun, teriaknya lantang:

"Dia belum mati, cepat tolong perempuan itu!"

"Siapa... siapa yang ingin me... menolongku? Aku tidak ingin hidup terus!" bisik San-san sedih.

KANG ZUSI

Tiba-tiba terdengar seseorang berseru pula dengan suara keras:

"Kalau kau tidak ingin hidup, aku pun tidak ingin hidup!"

Ternyata Kaisar malam telah tersadar kembali dan melompat bangun.

Serentak kawanan gadis itu menjatuhkan diri berlutut di hadapannya, teriak mereka:

"Bunuh... bunuhlah kami semua... kami... kami pun tidak ingin hidup."

Diam-diam Thiat Tiong-tong menggeser badannya, siap mengundurkan diri dari situ.

"Berhenti!" bentak Kaisar malam keras, "siapa suruh kau pergi dari sini?"

"Siautit benar-benar tidak tahan...." kata Thiat Tiong-tong dengan kepala tertunduk.

"Hahaha, semua tragedi terjadi karena ulahmu, sekalipun tidak tahan, kau tetap harus menyaksikannya," kata Kaisar malam sambil tertawa seram.

Thiat Tiong-tong tertegun.

"Gara-gara ulah Siautit...." bisiknya parau.

"Benar! Kalau kau tidak datang, aku tidak akan mengetahui kejadian ini, kalau tidak tahu, mana mungkin akan merasa sedih seperti sekarang? Hmm, kalau tidak kuganjar dengan hukuman yang setimpal, tidak puas rasanya hatiku."

Sudah jelas perkataan itu bo-cengli, tidak pakai aturan! Tapi dalam situasi dan keadaan seperti ini, Thiat Tiong-tong enggan membantah apalagi mengajaknya berdebat.

Maka dengan kepala tertunduk lesu, jawabnya:

"Apapun yang ingin Empek lakukan, Siautit akan menerima dengan pasrah."

"Sungguh?"

"Bila berbohong, biar Thian menumpas diriku."

"Baik! Aku perintahkan kepadamu, dalam tiga bulan mendatang harus berhasil menguasai seluruh ilmu silat yang kuwariskan kepadamu, kalau gagal, aku segera akan mencabut nyawamu."

Sekali lagi Thiat Tiong-tong tertegun, kagetkah dia? Atau justru kegirangan?

"Selain itu," kembali Kaisar malam membentak, "aku minta kau segera tinggalkan tempat ini tiga bulan kemudian!"

"Siautit pasti akan berusaha...."

"Siapa suruh kau berusaha," tukas Kaisar malam lagi penuh gusar, "aku masih mampu mencarikan jalan untukmu, sekalipun celah lorong ini sudah diledakkan, tidak berarti seratus persen tersumbat mati. Kau anggap waktu selama tiga bulan tidak cukup untuk menggalinya?"

Tidak terlukiskan rasa girang Thiat Tiong-tong, tapi ingatan lain kembali melintas dalam benaknya, terbayang bagaimana pada tiga bulan kemudian Cu Cau sudah menikah dengan Sui Leng¬kong, sekali lagi perasaannya sakit bagaikan diiris-iris dengan pisau.

Dalam pada itu Kaisar malam telah berpaling ke arah kawanan gadis itu sambil berkata dengan suara berat:

"Bila kalian merasa menyesal, gunakanlah waktu selama tiga bulan untuk berusaha membuat terowongan di tengah lorong yang tersumbat."

Setelah berhenti sejenak, kembali sorot matanya dialihkan ke wajah Thiat Tiong-tong, ujarnya kata demi kata:

"Sesudah keluar dari sini, aku harap kau segera menemukan Cu Cau dan Sui Leng-kong...."

"Untuk... untuk apa?' tanya Thiat Tiong-tong dengan hati bergetar.

Mendadak Kaisar malam berpaling, teriaknya lantang:

KANG ZUSI

"Bukankah kau telah bersumpah berat, selamanya akan menurut perintahku?"

Di balik teriakan paraunya, terdengar hawa napsu membunuh yang menggidikkan hati.

Thiat Tiong-tong amat terkejut.

"Benar...." sahutnya, "tapi...."

"Bagus, sekali kau telah bersumpah, selamanya tidak dapat diubah kembali!" tukas Kaisar malam lantang.

Setelah berhenti sejenak, tiba-tiba dia membentak nyaring, suaranya keras bagai guntur yang membelah bumi, sambil melompat bangun dan menatap pemuda itu dengan sorot mata setajam sembilu, dia melanjutkan:

"Aku tidak bisa membiarkan mereka berdua hidup terus di dunia ini, karena itu kuperintahkan kepadamu untuk membantai mereka berdua."

Di tengah jeritan ngeri kawanan gadis itu, Thiat Tiong-tong jatuh tidak sadarkan diri, semaput saking kagetnya!

Suasana dalam Pondok Cay-seng, di kaki bukit Ong wo san diliputi kegembiraan, sepasang lilin berwarna merah menerangi ruang utama, pesta perkawinan segera akan berlangsung

Im Kian telah menanggalkan jubah hijaunya dan berganti dengan satu stel pakaian baru.

KANG ZUSI

Gi Beng dengan pakaian serba merahnya sedang mengamati dandanan Im Kian dari ujung kepala hingga ke ujung kaki, kemudian setelah tertawa cekikikan, katanya:

"Tidak kusangka setelah Im-toako berganti pakaian baru, ternyata penampilanmu bertambah menawan."

"Yang menawan bukan aku, tapi kau!" jawab Im Kian tertawa, "hanya saja... hanya saja....."

"Hanya saja apa, cepat katakan!"

"Cuma saja, setelah kau mengenakan gaun berwarna merah menyala, nama julukanmu pun mesti diubah, kalau masih dipanggil si walet hijau... rasanya kurang pas."

"Menurut pendapatmu, sebutan apa yang paling pas?" tanya Gi Beng sambil mengerling.

Im Kian sengaja termenung sejenak, kemudian baru katanya:

"Walet merah muda... jelek, Dewi merah muda... kelewat kuno ... ehmm, lebih baik disebut macan tutul merah saja!"

"Tepat! Tepat sekali!" sorak Gi Teng sambil bertepuk tangan, "sepasang cakarnya memang mirip cakar macan betina, malah aku rasa dia lebih buas dan lebih galak ketimbang seekor macan tutul."

KANG ZUSI

"Kau... kau berani memaki aku... akan kucakar kau sampai mampus...." jerit Gi Beng sambil menubruk ke muka, betul saja, ketika jari tangannya dipentangkan mencakar Gi Teng, sepasang cakarnya persis seperti cakar macan betina.

"Eeeh... eeh...jangan mencakar aku," teriak Gi Teng sambil menghindar, "toh bukan aku yang bilang begitu."

Dengan jengkel Gi Beng menghentakkan kakinya berulang kali ke atas tanah, teriaknya:

"Sudah, aku tidak mau peduli lagi, kalian ramai-ramai menganiaya aku, aku... aku sangka Im-toako orang baik, siapa tahu dia pun seorang lelaki busuk."

Begitu mengucapkan kata "lelaki busuk", dia jadi geli sendiri hingga akhirnya ikut tertawa cekikikan.

Di tengah gelak tertawa yang ramai, tiba-tiba terdengar seseorang berseru dari bawah kaki bukit:

"Gi-laute! Gi-toamoaycu! Apakah kalian berada di atas sana?"

Suaranya nyaring penuh tenaga, teriakannya membumbung tinggi hingga menembus awan.

KANG ZUSI

"Siapa?" tegur Im Kian cepat.

Sambil memutar biji matanya yang jeli, Gi Beng tertawa cekikikan, katanya:

"Kalau didengar dari suaranya, agak mirip dengan suara Seng-toako, biar aku tengok kebawah sana"

Maka sambil berteriak "Aku datang", nona itupun meluncur keluar dari dalam ruangan.

Ada lima ekor kuda dengan tiga orang penunggangnya berdiri berjajar di atas bukit, pakaian yang dikenakan orang-orang itu berwarna-warni, ada yang berwarna biru, merah,

kuning ada pula yang hitam, di bawah cahaya matahari, warna pakaian mereka kelihatan sangat menyolok.

Begitu memandang orang-orang itu, sambil bertepuk tangan gembira Gi Beng segera berseru:

"Bagus, bagus sekali, semuanya sudah datang... Gi Teng, cepat tengok siapa yang datang?"

"Sedari tadi aku sudah tahu siapa yang datang...."jawab Gi Teng sambil munculkan diri.

Baru selesai ia berteriak, kelima orang itu sudah melompat turun dari kudanya, kelima orang itu, tiga lelaki dua wanita memiliki gerakan tubuh yang cepat, enteng dan luar biasa.

KANG ZUSI

Sementara itu Gi Beng telah menarik tangan seorang nyonya muda bertubuh kecil mungil berbaju hijau dengan tangan kirinya, sedang tangan kanannya menarik tangan seorang gadis cantik bergaun dan berbaju biru.

Sambil menghentakkan kakinya dan tertawa gembira, teriaknya:

"Cepat beritahu kepadaku, cepat katakan, kenapa kalian semua bisa muncul di sini?"

"Tadi kami sempat mampir di rumahmu," kata nyonya muda berbaju hijau itu sambil tertawa, "tapi orang rumah bilang kalian berdua sedang pergi, setengah harian kami berusaha

mengorek keterangan, tapi pembantu tua di rumahmu tidak mau mengatakan kemana kalian pergi."

Nyonya muda ini memiliki wajah bulat bagaikan bulan purnama, tubuhnya ramping tapi cukup montok, ketika berbicara, suaranya sambung menyambung tanpa berhenti, dia tidak lain adalah Bi gwe kiam khek Sun Siau-kiau.

"Ketimbang datang kelewat awal, mending¬an datang tepat pada saatnya," kata Gi Beng sambil tertawa, "padahal kami sedang risau karena tamu yang menghadiri upacara perkawinan kelewat sedikit, dengan kedatangan kalian, bukankah suasana jadi ramai. Coba kalian endus, sudah tercium bau arak bukan?"

"Hidungku toh bukan hidung anjing, mana mungkin penciumanku begitu tajam...." tiba-tiba Sun Siau-kiau merasa perkataan itu sama artinya sedang memaki diri sendiri, kontan dengan wajah memerah dia cubit lengan Gi Beng.

Sambil berkelit dan tertawa cekikikan, teriak Gi Beng:

"Kau sendiri yang bilang begitu, kan bukan aku... aduh... kalau mencubit jangan sakit-sakit, Enci Liu, cepat tolong aku!"

Nona berbaju biru itu hanya tersenyum sambil menonton dari samping, ia tidak ikut menimbrung, juga tidak ikut turun tangan.

Biarpun nona ini berparas cantik jelita, walaupun senyuman selalu tersungging di bibirnya, namun mimik mukanya selalu menampilkan sikap dingin dan kaku, boleh dibilang dia cantik bagaikan bunga Tho, dingin bagaikan bunga salju.

Sementara itu Gi Teng telah menghampiri pula lelaki berbaju merah, lelaki berkopiah kuning berbaju kuning serta pemuda berwajah putih bagai salju yang seluruh pakaiannya berwarna hitam pekat.

Tojin berkopiah kuning itu tidak lain adalah pasangan sehidup semati dari Sun Siau-kiau, si jago pedang berkopiah kuning Che Toa-ho, sedang lelaki berbaju merah itu adalah si jago pedang berhati merah Seng Cun-hau.

Gi Teng segera menjabat tangan mereka, kemudian katanya sambil tertawa:

"Siaute sungguh terkejut, tidak nyana kalian bisa jauh-jauh datang kemari, terlebih kehadiran Seng-toako, boleh dibilang Siaute nyaris tak percaya."

Che Toa-ho tertawa tergelak, sahutnya:

"Jangankan kau, kami sendiri pun datang kemari atas ajakan Seng-toako, tidak kau sangka bukan?"

Sewaktu tertawa, kopiah yang dikenakan orang ini ikut bergoyang kencang, meski sikapnya nampak lucu dan

menggelikan, namun mimik mukanya tetap nampak kaku dan kering, ini disebabkan dalam waktu setahun belum tentu dia tertawa satu kali, itulah sebabnya dia nampak seperti tidak terbiasa dengan tertawa.

"Seng-toako jarang meninggalkan ibunya seorang diri, apalagi melakukan perjalanan jauh. Aku percaya kedatangannya kali ini pasti bukan tanpa sebab, boleh Siaute tahu apa alasannya?"

Seng Cun-hau ikut tetawa, meski sedang tertawa, namun senyuman itu tidak dapat menutupi raut mukanya yang serius dan berat, jelas sekali kalau dia mempunyai masalah besar.

Terdengar dia berkata dengan nada berat:

"Sebenarnya kedatanganku kali ini dengan mengundang kalian semua adalah atas perintah ibuku, itulah sebabnya aku menempuh perjalanan siang malam."

"Atas perintah ibumu? Boleh tahu karena persoalan apa?" tanya Gi Teng keheranan

"Aaaai, kau sudah terlalu lama mengendon dalam rumah, tidak heran tidak mengetahui situasi dalam dunia persilatan saat ini, ketahuilah badai besar sudah mengancam keselamatan umat persilatan, mara bahaya mengintai dari empat penjuru, bukan saja para tokoh sakti dunia persilatan yang sudah lama mengasingkan diri berbondong-bondong

muncul kembali, bahkan tokoh maha sakti seperti Ratu matahari, Kaisar malam serta Pecut guntur pun...."

"Apa? Lui-pian Lojin pun ikut muncul?" sela Gi Teng tidak tahan.

"Benar, dengan munculnya orang tua ini, dapat dipastikan berbagai badai akan melanda umat persilatan, malah dia sudah bentrok dengan para utusan yang dikirim Ratu Matahari, katanya dia akan meluruk ke pulau Siang cun-to."

Berubah hebat paras muka Gi Teng sesudah mendengar perkataan itu, tak tahan serunya:

"Tidak sembarang orang dapat mengunjungi pulau Siang cun-to, sekalipun orang tua ini memiliki kepandaian silat yang hebat pun, bisa jadi kepergiannya kali ini akan berakhir mengenaskan."

Seng Cun-hau menghela napas panjang.

"Aku rasa kau pasti pernah mendengar bukan betapa kaku dan keras kepalanya perangai orang ini, bila dia sudah memutuskan akan berkunjung, siapa lagi yang dapat mencegahnya? Sebenarnya aku pun ikut turut bersamanya...."

"Seng-toako, jangan sekali-kali kau turut serta!" teriak Gi Teng dengan perasaan terperanjat.

"Bukan saja dia memaksa aku untuk ikut serta, bahkan ibuku, Hek Seng-thian serta Pek Seng-bu sekalian pun ikut bergabung, dalam rombongan ini masih terdapat lagi jagoan lain yang tangguh...."

"Siapa?"

"Peluru angin Hong Lo-su!" ucap Seng Cun-hau sambil menghela napas panjang.

Gi Teng berdiri dengan tubuh gemetar, tampaknya dia sangat terkejut dengan berita itu.

"Sebetulnya aku sendiri pun tahu betapa berbahayanya perjalanan kali ini, tapi kejadian sudah berkembang jadi begini, terpaksa aku pun harus mempertaruhkan nyawa untuk ikut serta, siapa tahu.... Aaaai! Beruntung sekali meski Lui-pian Lojin berkemampuan luar biasa dia tetap gagal menemukan posisi pulau Siang cun-to, padahal kami sudah berlayar berhari-hari lamanya, karena gagal menemukan letaknya, terpaksa kami pulang dengan kecewa."

Kini Gi Teng baru bisa menghembuskan napas lega, ujarnya sambil tertawa:

"Konon pulau itu terletak di luar samudra dan dikenal sebagai pulau dewata, sebagai pulau para dewa tentu saja tidak setiap orang dapat mendatanginya. "

"Biarpun kami telah balik, bukan berarti urusan sudah tuntas, setelah merapat ke daratan, ibu pun memerintahkan aku untuk mengabari kalian, kalian diminta membantu beliau."

Setelah menghela napas berat, kembali lanjutnya:

"Sebetulnya aku tidak ingin mengusik ketenangan kalian, apa daya, aku pun tidak berani membangkang perintah ibuku, harap saudara sekalian mau memandang hubungan kita di masa lalu, aaai...."

Sekali lagi dia menghela napas panjang, menundukkan kepala dan tidak bicara lagi.

Kelihatan sekali kalau kedatangan anak berbakti ini bukan muncul atas dasar kemauan sendiri, tapi sifat baktinya pada orang tua memaksa dia harus melakukan perbuatan yang sesungguhnya tidak ingin dia lakukan.

Gi Teng termenung beberapa saat, kemudian ujarnya:

"Kelihatan sekali kalau perjalanan kali ini sangat berbahaya, bahkan biar keluar tenaga pun tiada tanda jasa, andai berganti orang lain yang mengundangku, belum tentu Siaute mau menurut."

Setelah berhenti sejenak, tiba-tiba dia mendongakkan kepala dan tertawa terbahak-bahak, sambungnya:

"Tapi... Seng-toako, kau telah datang sendiri ... maka biarpun kau ingin Siaute terjun ke air, Siaute tetap akan melaksanakannya, mau suruh Siaute terjun ke api pun akan Siaute lakukan...."

Belum selesai perkataan itu diucapkan, dengan air mata berlinang karena terharu Seng Cun-hau telah menggenggam tangannya erat-erat, sampai lama sekali tidak sanggup mengucapkan sepatah kata pun.

Tiba-tiba terdengar Im Kian berteriak keras:

"Hiante, mau kemana kau? Jangan pergi dulu, sekalian undang teman-temanmu untuk datang menikmati arak kegirangan."

KANG ZUSI

Dia hanya mendengar Gi Teng mengatakan akan 'pergi', disangkanya pemuda itu benar-benar akan meninggalkan tempat itu, maka sambil berteriak dia berlari keluar, niatnya untuk menghalangi kepergian tamunya.

Tidak tahan Gi Teng tertawa tergelak, sahutnya:

"Jangan kuatir, Siaute tidak akan pergi."

Kemudian sambil berpaling ke arah Seng Cun-hau, katanya pula:

"Siaute pasti akan mengikuti Toako untuk memberi bantuan kepada bibi Seng, tapi sebelum pergi, Seng-toako mesti meneguk dulu secawan arak kegirangan ini."

"Hiante, apakah arak kegiranganmu?"

"Hahaha, Toako tidak usah menggubris hari perkawinan siapa, yang penting kita teguk dulu beberapa cawan arak kegirangan."

Tanpa peduli apakah rekannya setuju atau tidak, Gi Teng segera menarik tangan Seng Cun-hau dan Che Toa-ho sekalian.

Di pihak lain Gi Beng juga telah menarik tangan Sun Siau-kiau dan nona berbaju hijau itu naik ke bukit.

KANG ZUSI

Kawanan muda-mudi ini semuanya berjumlah tujuh orang, bukan saja mereka semua berwajah cerah dan memiliki gerakan tubuh enteng, sampai warna pakaian yang mereka kenakan pun sangat menyolok mata, tentu saja mereka tidak lain adalah tujuh pedang pelangi.

Ketujuh jago pedang pelangi merupakan perhimpunan dari tujuh muda-mudi yang memiliki pandangan sama, hubungan mereka sangat akrab bagaikan saudara kandung, hanya saja pada hari biasa mereka hidup tersebar sehingga jarang punya kesempatan untuk bertemu.

Tapi hari ini mereka telah berkumpul jadi satu untuk bersama-sama menikmati arak kegirangan, jelas kejadian semacam ini merupakan satu peristiwa besar.

Sayangnya cara kerja Gi Teng bersaudara kelewat ceroboh, kelewat ngawur, mereka seolah lupa tuan rumah tempat itu adalah jagoan dari Thi hiat tay ki bun, sementara Seng Cun-hau justru merupakan keturunan dari keluarga musuh besarnya.

Menanti para tamu sudah masuk ke dalam ruangan, Gi Teng bersaudara baru teringat akan hal ini, namun keadaan sudah terlambat.

KANG ZUSI

Dalam keadaan begini, kedua bersaudara itu hanya bisa saling melotot sambil menyalahkan saudaranya.

Sementara itu sambil tertawa, Im Kian telah menyapa:

"Ooh, rupanya kedatangan tamu agung dari tempat jauh, Hiante, kenapa tidak diperkenalkan kepadaku?"

Sambil berdehem berulang kali, kata Gi Teng:

"Saudara yang ini... saudara yang ini adalah....."

Gi Beng yang berada di sisinya cepat menyela:

"Cici yang paling cakep, paling cantik ini adalah Lan hong kiam khek si jago pedang burung hong biru Liu Ji-uh, delapan

belas jurus ilmu pedang angin terbangnya tiada duanya dalam dunia persilatan!"

Sambil tersenyum dan memberi hormat, diam-diam gadis berbaju biru itu melotot sekejap ke arah Gi Beng, di balik kerlingan matanya yang genit tapi dingin, terselip nada menegur, tapi terkandung juga perasaan girang.

Setelah tertawa cekikikan, kembali lanjut Gi Beng:

"Enci yang cantik tentu harus berpasangan dengan ipar yang cakap, di antara semua yang hadir sekarang, orang yang paling ganteng itulah Hek liong kiam khek si jago pedang naga hitam Liong Kian-sik."

KANG ZUSI

"Aku!" seru Gi Teng mengajukan diri.

"Aduhh mak, tidak tahu malu... memangnya kau... kau pantas?"

Sambil menarik tangan Sun Siau-kiau, kedua orang itu tertawa terpingkal-pingkal.

Im Kian segera mengalihkan sorot matanya ke wajah pemuda berbaju hitam itu, sapanya sembari menjura:

"Kaukah saudara Liong?"

"Tidak berani, tidak berani, Cayhe Liong Kian-sik," jawab pemuda berbaju hitam itu sambil balas memberi hormat.

Biarpun orang ini berparas pucat pasi seperti selembar kertas, walaupun sikapnya dingin dan kaku, namun dari balik sorot matanya yang tajam justru memancarkan sikap ksatria dan gagah yang luar biasa, membuat orang tidak berani memandang enteng kepadanya.

Im Kian memperhatikan pemuda itu beberapa kejap, kemudian katanya sambil menghela napas:

"Naga sakti burung hong, pasangan yang sangat serasi, setelah bertemu hari ini, terbukti nama besar kalian bukan nama kosong belaka."

"Jangan dilihat Enci Liu dan Liong-cihu selalu tampil dingin, kaku dan tanpa perasaan," kata Gi Beng sambil tertawa, "seakan-akan biarpun mereka berdua berkumpul jadi satu, tanpa bicara selama tiga hari tiga malam juga tidak jadi soal, padahal rasa cinta mereka berdua sudah begitu mendalam hingga tidak sedetik pun bisa saling berpisah."

"Dasar budak edan," umpat Sun Siau-kiau sambil tertawa, "sudah, jangan ngaco-belo lagi... kau anggap urusan cinta macam begitu pantas diucapkan seorang gadis perawan yang belum menikah macam kau?"

"Nah, coba lihat nih, baru aku memuji orang lain, Enci Sun sudah makan cuka, baiklah, biar aku pun memujinya juga,

kalian tahu Enci Sun biar kecil mungil tapi orangnya lembut dan....."

"Budak setan, kau ... kau berani bicara lagi!"

Maka kedua orang itupun terlibat dalam gurauan yang diramaikan suara tertawa cekikikan.

"Sudah, sudah, jangan bergurau lagi," tukas Gi Beng kemudian sambil tertawa, "masih ada dua orang lagi, yang satu adalah Sun-cihu (ipar Sun) dan yang lain adalah Toako kita."

Rupanya dia sengaja bergurau sambil berteriak, tujuannya tidak lain untuk mengelabui nama si jago pedang berhati merah Seng Cun-hau, tapi mungkinkah cara itu berhasil mengelabui tuan rumah?

KANG ZUSI

Saat itu sorot mata Im Kian yang tajam telah dialihkan ke tubuh Seng Cun-hau, kemudian ujarnya perlahan:

"Kalau begitu, tujuh pedang pelangi telah hadir semua hari ini...."

Mendengar ucapan itu diam-diam Gi Teng berteriak dalam hati, "Aduh celaka! Sekalipun Seng-toako belum tahu dia adalah anggota Perguruan Tay ki bun, namun dia justru sudah mengenali Seng-toako, bagaimana... bagaimana baiknya sekarang?"

Biasanya bila anggota perguruan Tay ki bun berjumpa dengan musuh bebuyutannya, pertempuran berdarah tidak mungkin bisa dihindari. Bila saat ini Seng Cun-hau sampai bertarung habis-habisan melawan Im Kian, yang pasti dua bersaudara Gi akan berada dalam posisi terjepit, mereka akan kebingungan harus berpihak kemana.

Siapa tahu Im Kian sama sekali tidak memperlihatkan rasa dendam atau permusuhan¬nya.

Setelah tersenyum, sapanya: "Aku lihat Hengtay ini gagah dan perkasa, kalau dugaanku tidak keliru, dia pastilah orang paling berbakti dalam dunia persilatan, Seng-tayhiap."

Seng Cun-hau tidak tahu siapa lawannya, tentu saja dia segera menyambut sapaan itu dengan penuh sopan santun, dengan begitu rasa kuatir dua bersaudara Gi tentang terjadinya pertempuan berdarah pun tidak terbukti.

Dalam terkejut bercampur girangnya, Gi Teng maupun Gi Beng malah tertegun dibuatnya.

Tentu saja mereka tidak tahu kalau dalam suratnya, Thiat Tiong-tong telah bercerita tentang pertolongan Seng Cun-hau yang melepaskan dia dari kepungan dalam hutan tempo hari, bahkan berulang kali memuji jago pedang berhati merah ini sebagai seorang Enghiong Hohan, seorang lelaki sejati.

Padahal Im Kian serta Thiat Tiong-tong merupakan jago perguruan Tay ki bun yang berpandangan paling moderat, bahkan secara tegas membedakan mana budi mana dendam, ketika Thiat Tiong-tong telah menjelaskan kasusnya secara panjang lebar, bagaimana mungkin Im Kian masih menaruh perasaan dendam terhadap Seng Cun-hau?

Sejak dulu, antara Enghiong dengan Enghiong yang lain pasti menaruh perasaan simpati.

Menyaksikan penampilan Im Kian yang begitu simpatik dan bersahabat, si jago pedang naga hitam Liong Kian-sik maupun jago pedang berhati merah Seng Cun-hau segera mencari tahu nama serta asal-usulnya.

Tentu saja Im Kian tidak menjawab sejujurnya, dia hanya berkata sambil tersenyum:

"Cayhe hanya orang kuno yang sudah lama hidup dalam pengasingan, nama lama sudah hampir terlupakan."

Berkilat sepasang mata Sun Siau-kiau, selanya sambil tertawa:

"Kalau dilihat dari penampilan Toako ini, kelihatannya di masa lampau pernah mengalami kejadian yang memedihkan hati, itulah sebabnya sampai nama pun enggan disebut."

"Kali ini tebakanmu tepat sekali," sahut Gi Beng.

"Kalau begitu sudah seharusnya kau hibur hatinya."

Biarpun Gi Beng seorang jago persilatan, tidak urung merah juga pipinya, teriaknya jengkel:

"Hei... kau... kau ingin mampus...."

Sambil tertawa dia berusaha menggebuk tubuh Sun Siau-kiau, tapi perempuan itu sudah kabur ke belakang Seng Cun-hau sambil berteriak:

"Adik Gi selalu mengganggu aku... Toako, masa kau hanya berpeluk tangan?"

Seng Cun-hau tersenyum.

"Yang penting dalam suatu persahabatan adalah perasaan kita, apa pentingnya sebuah nama? Jika hengtay memang ada kesulitan, kami tidak akan memaksa dirimu menjawab."

"Ternyata Seng-heng memang bijaksana, sungguh membuat aku merasa sangat kagum!"

Sebetulnya pondok Cay-seng tidak punya tamu, namun dengan kehadiran Seng Cun-hau sekalian, perjamuan pun segera berlangsung sangat meriah.

Dengan hanya tersedia sebuah meja perjamuan dengan delapan orang tamu yang hadir, sebenarnya pesta perkawinan ini kurang meriah, tapi dengan hadirnya Gi Beng serta Sun

Siau-kiau yang selalu membanyol dan bergurau, suasana di situ pun terasa ramai sekali.

Maka pondok Cay-seng yang selalu dicekam dalam kesepian dan keheningan pun kini dipenuhi dengan gelak tertawa dan suara pembicaraan, sedemikian ramainya suasana hingga si naga hitam dan burung hong biru pun ikut tersenyum.

Tiba-tiba dari dalam ruangan muncul seseorang dengan langkah lebar, sambil serunya diiringi gelak tertawa nyaring:

"Waaah... ramai benar suasana di sini, kalian mesti memasukkan aku dalam rombongan ini!"

KANG ZUSI

Ternyata yang muncul adalah sang pengantin lelaki.

Terkejut bercampur geli Gi Beng segera berseru:

"Masa pengantin laki pun ikut kemari, hei, pernah kalian lihat ada pengantin yang minum arak kegirangan sebelum upacaya dimulai?"

Cu Cau yang selalu bersikap santai, saat inipun tetap bersikap acuh tidak acuh kendatipun dia sedang mengenakan pakaian pengantin, sambil menyambar cawan arak dan tertawa tergelak, serunya:

"Masih mending kalau kalian tidak meledek, sekarang aku tidak bisa menahan diri lagi, kalau tidak diberi jatah, akan kurebut jatah arak kalian."

"Menurut aturan, tidak seharusnya pengantin laki muncul di saat seperti ini," ujar Im Kian pula sambil tersenyum.

"Hahaha, peraturan tinggal peraturan, buat aku tidak ada artinya, mari... mari... mari, kuhormati kalian dengan tiga cawan arak."

Dia benar-benar meneguk habis tiga cawan.

Biarpun tamu yang hadir saat ini merupakan kawanan jago silat yang tidak mengenal aturan, keihatannya mereka pun belum pernah bersua dengan lelaki semacam ini, maka semua orang pun menemaninya menghabiskan tiga cawan arak.

Beberapa saat kemudian, tiba-tiba Sun Siau-kiau bangkit berdiri.

Tubuhnya mulai gontai dan sedikit sempoyongan, sepasang pipinya merah padam lantaran mabuk, teriaknya keras:

"Kalian jangan bergerak dulu, dengarkan perkataanku."

"He, setan arak," tegur Gi Beng sambil cekikikan, "siapa yang bergerak? Kelihatannya kau mulai ngelantur."

Sambil menuding ke arah Cu Cau, kembali Sun Siau-kiau berseru:

"Lelaki macam inilah baru seorang lelaki sungguhan, aku Sun Siau-kiau paling suka dengan lelaki macam begini."

"Waaah... mulai bicara ngawur, mulai mabuk berat...." seru suaminya, Che Toa-ho. "Cepat duduk, cepat duduk...."

Dia berusaha menarik tangan istrinya, namun tarikannya lepas.

Cepat Gi Beng tertawa terkekeh, teriaknya:

"Masih untung Cu-toako adalah pengantin hari ini, kalau tidak, Cihuku bisa menjadi guci cuka dan mengobrak-abrik suasana."

KANG ZUSI

Sun Siau-kiau mengerling lagi ke arah Cu Cau, teriaknya:

"Mungkin kau tidak mengenaliku, tapi aku sangat mengenalimu ... Che Toa-ho, masa kau sudah lupa dengannya?"

Che Toa-ho segera memperhatikan Cu Cau beberapa kejap, mendadak paras mukanya berubah hebat:

"Traangg!", cawan arak pun terjatuh ke lantai.

"Ter... ternyata kau!"

"Horee, coba lihat, aku belum mabuk bukan," seru Sun Siau-kiau sambil bertepuk tangan, "padahal sejak tadi aku sudah tahu siapakah dia.... He, Cu-toako, menurutmu apakah aku sudah mabuk?"

Tentu saja orang lain tidak tahu kalau sewaktu berada di muka kuil Siau-lim kecil, Che Toa-ho dan Sun Siau-kiau pernah bersua dengan Cu Cau, bahkan pernah menjajal kepandaian kungfunya yang hebat.

Hanya saja waktu itu Cu Cau mengenakan baju belacu dengan sepatu rumput, sedang hari ini dia mengenakan pakaian pengantin yang gemerlapan, tidak heran Che Toa-ho tidak mengenalinya.

Tapi setelah mengetahui siapa lawannya, berubah hebat paras mukanya.

Tampaknya Cu Cau pun segera teringat akan kedua orang itu, wajahnya agak berubah, tapi sejenak kemudian katanya sambil tertawa tergelak:

"Kusangka kenalan baru darimana kalian berdua, ternyata kalian adalah sobat lamaku."

"Hahaha, Che Toa-ho," seru Sun Siau-kiau sambil tertawa terkekeh, "kenapa masih tertegun, buat apa berubah muka, di antara kita berdua dengan Cu-toako tidak pernah terjalin permusuhan, juga tidak ada hutang-piutang, seharusnya kita

gembira karena hari ini kita bisa minum arak semeja, mari, mari, Cu-toako, biar kami suami istri menghormatimu dengan secawan arak."

"Benar, Cayhe yang seharusnya menghor¬mati kalian berdua dengan secawan arak," sahut Cu Cau sambil meneguk habis isi cawannya.

Che Toa-ho tertegun beberapa saat, tapi akhirnya dia mengambil cawannya dan meneguk habis isinya.

Sejak menyaksikan perubahan wajah ketiga orang itu, sebenarnya semua orang yang hadir sudah merasa kuatir, kini mereka dapat menghembuskan napas lega.

"Baiklah Cu-toako," kata Sun Siau-kiau kemudian, "arak pun sudah kita teguk, anggap saja mulai sekarang kita adalah teman, tentunya kau bisa menyebutkan nama aslimu bukan?"

"Kalau disebut namanya, mungkin kau bakal kaget, lebih baik tidak usah!" sela Gi Beng sambil tertawa.

"Tidak bisa, harus disebut...."

"Baiklah, kalau begitu biar ku wakili Cu-toako, dia adalah putra Kaisar malam!"

Seandainya gadis ini bukan berada dalam keadaan setengah mabuk, mustahil dia akan menyebutkan identitas Cu Cau.

Begitu perkataan itu diucapkan, paras muka semua orang berubah hebat.

"Braaak!", Sun Siau-kiau jatuh terduduk di atas bangkunya.

"Aduhh mak... biarpun sejak awal sudah kuduga dia tentu jagoan kenamaan, tapi mimpi pun tidak kusangka ternyata dia adalah... seorang Enghiong sehebat ini, Gi Beng, kenapa tidak kau perkenalkan sejak tadi!"

Sekalipun perkataan itu diucapkan dalam keadaan setengah mabuk, namun semua orang bisa merasakan ucapan itulah yang ingin mereka sampaikan. Bagaimanapun mereka tidak menyangka kalau Cu Cau adalah putra Kaisar malam, sekalipun mereka sadar bahwa orang ini bukan manusia sembarangan.

KANG ZUSI

Untuk beberapa saat, suasana tidal tenteram mencekam hati setiap orang.

Namun hanya sebentar kemudian gelak tertawa kembali ber kumandang di seluruh ruangan, apalagi sikap Cu Cau yang sangat simpatik, lambat-laun rasa takut semua orang pun berangsur hilang.

Gi Teng memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, setelah menghela napas, pikirnya, "Kelihatannya hari ini memang hari baik, karena itu semua kejadian yang memburuk segera membaik kembali, mungkin memanghokki Cu-toako."

Ketika menyaksikan dua kali perselisihan semuanya berhasil reda dengan begitu saja, diam-diam dia ikut bersyukur untuk Cu Cau dan Sui Leng¬kong, tentu saja mimpi pun dia tidak menyangka kalau tragedi yang mengenaskan sebenarnya sudah menghadang di depan mata.

Yang gembira sebenarnya mengenaskan, yang mengenaskan itulah baru kegembiraan sejati. Gi Teng sebagai orang luar, mana mungkin bisa menduga kerumitan dari persoalan ini?

Bukan hanya Gi Teng, bahkan Im Kian pun saat itu sedang merasa gembira bercampur bersyukur....

Pergolakan kecil telah berlalu, upacara perkawinan segera akan diselenggarakan, apa yang menjadi harapannya pun segera akan terwujud.

Maka mereka berdua pun segera mengangkat cawan dan saling bersulang.

Ujar Gi Teng sambil tertawa:

"Toako, lebih baik cepat undang keluar pengantin wanitanya, agar mereka segera menyelenggarakan upacara perkawinan"

"Benar, memang seharusnya begitu!" sahut Im Kian dengan lantang.

BAB 31

Masa Silam Yang Kelam.

Gelak tertawa di halaman luar menembus pintu gerbang dan bergema di ruang belakang.

Ruang belakang merupakan kamar pengantin, tentu saja tempat itu dihias dengan aneka ornamen berwarna merah, Sui Leng-kong dengan mahkota pengantinnya sedang duduk di tepi mejarias.

KANG ZUSI

Perlengkapan maupun perabot yang tersedia di tempat itu tidak kalah dengan perlengkapan perabot yang dimiliki putri tunggal anak pejabat tinggi atau hartawan kaya raya, bahkan perhiasan yang dikenakan pengantin wanita pun merupakan perhiasan mahal yang indah dan menawan.

Tapi sayangnya, di balik kamar pengantin yang indah, megah dan penuh kemewahan itu justru diliputi suasana dingin, sepi dan kedukaan yang mendalam, bahkan wajah sang pengantin yang cantik pun diliputi perasaan sedih serta duka nestapa.

Para dayang yang dikirim keluarga Gi untuk melayani sang pengantin sudah diusir sejak tadi, sebab Sui Leng-kong tidak

ingin orang lain mengetahui kepedihan hatinya, terlebih lagi menyaksikan air matanya berlinang.

Gelak tertawa di ruang depan bertambah nyaring, sebentar-sebentar Sui Leng-kong menghentakkan kakinya, sebentar keningnya berkerut-kerut, terkadang dia harus menyumbati telinganya dengan jari tangan....

Makin gembira suara gelak tertawa yang| bergema, semakin pedih perasaannya.

Dari wajah sedihnya yang penuh air mata, tiba-tiba terlintas sebuah tekad yang amat kuat, sesudah menghentakkan kembali kakinya, dia melepas mahkota dari kepalanya, kemudian mem bantingnya ke atas ranjang.

KANG ZUSI

Dia mencoba bercermin, memandang paras muka sendiri yang pucat-pias, memandang sinar mata yang sayu, biarpun pupur dan gincu telah menghiasi wajahnya, namun tidak dapat menutupi kemurungan dan kesayuan dirinya.

Sambil menggigit bibir, akhirnya dia melepas pakaian pengantin yang dikenakan, mengenakan kembali pakaian sehari hari, lalu melompat ke depan jendela dan membukanya lebar-lebar

Cahaya senja memancar masuk dari luar jendela, selapis cahaya keemas-emasan menghiasi seluruhjagad.

Kembali dia menggigit bibir, tubuhnya sudah siap melompat keluar melalui daun jendela.....

Andaikata dia benar-benar melompat keluar saat ini, ibarat burung walet yang terlepas dari sangkar, dia bisa terbang bebas kemana-mana.

Tapi pada saat itulah kembali dia berkerut kening, tubuhnya yang sudah siap melompat keluar kembali diurungkan, dia balik kembali ke depan cermin, berdiri termangu-mangu sambil menghela napas panjang.

Lama kemudian, akhirnya nona itu mengambil keputusan, dengan jari tangannya yang gemetar dia memoles ujung jarinya dengan gincu, kemudian mulai meninggalkan pesan di atas cermin.

KANG ZUSI

"Maafkan aku Toako, aku harus pergi".

Ujung jarinya kelihatan gemetar keras, goresan tulisannya kacau tidak lurus. Tapi tulisan berwarna merah yang tertera di atas cermin nampak begitu menyolok, nampak begitu segar membuat siapa pun yang lewat, pasti akan tertarik untuk memandangnya.

Maka sekali lagi dia mendekati jendela, sekali lagi bersiap melompat keluar....

Andaikata waktu itu dia benar-benar melompat keluar, tragedi yang memilukan hati pun segera akan berakhir.

Tapi... tampaknya nona itu tidak memiliki keberanian untuk melompat keluar, tiba-tiba dia menghela napas panjang dan kembali berdiri termangu.

Sepasang alis matanya berkerut kencang, air matanya jatuh bercucuran, dia merasa serba salah, perasaannya kalut, terjadi pertentangan batin yang hebat, dia tidak sanggup mengambil keputusan ... haruskah kabur? Atau jangan?

Dia benar-benar menderita, benar-benar tersiksa... dia tidak mampu memutuskan pilihannya....

KANG ZUSI

Pada saat itulah dari luar pintu berkumandang lagi suara Im Kian yang harus dan lembut:

"Adikku, sudah selesai kau berdandan? Semua teman sedang menunggumu!"

Sui Leng-kong merasakan tubuhnya bergetar keras, perlahan dia membalikkan tubuh dan sahutnya dengan nada gemetar:

"Aku... aku...."

"Kalau kau sudah selesai berdandan, akan kusuruh mak comblang menjemputmu."

Sui Leng-kong mencoba memejamkan matanya sebentar, lalu menghela napas panjang, sahutnya:

"Suruh mereka menungguku di luar pintu...aku segera ke... keluar."

Diam-diam dia membesut air mata, lalu mengenakan kembali pakaian pengantin.

Sebelum meninggalkan ruangan, dengan sorot mata yang sayu dan pedih ditatapnya sekali lagi tulisan yang tertera di atas cermin ... tulisan itu kabur, tidak terlihat jelas, karena matanya sudah dipenuhi air mata.

Pada akhirnya dia tidak mampu mengambil keputusan untuk melakukan perlawanan, terpaksa dengan kepala tertunduk dia menerima pilihan nasib yang menimpa dirinya....

Wahai wanita lemah yang hidup di dunia ini, mengapa sebagian besar dari kalian bersikap begitu?

Diambilnya selembar saputangan dan dihapusnya tulisan yang tertera di atas cermin. Di atas saputangan yang putih segera ternoda titik merah bagaikan cucuran darah, seperti juga bunga tho yang berguguran....

Dia tidak ingin memandang lagi wajah sendiri yang sayu, tidak ingin menatap lagi sorot mata sendiri yang penuh kepedihan... segera teriaknya keras:

"Aku sudah siap, kalian boleh masuk!"

Seorang perempuan gemuk dengan wajah berseri segera mengayunkan langkahnya keluar ruangan, sambil bertepuk tangan serunya:

"Pengantin wanita telah datang."

Kembali gelak tertawa bergema memecah keheningan.

Buru-buru Gi Teng melompat bangun, membantu Cu Cau mengancingkan pakaiannya, kemudian katanya sambil tertawa:

"Hengtay, biarpun kau tidak suka terikat segala adat, paling tidak sewaktu upacara perkawinan kau harus bersikap lebih sopan" "Aaah, kendorkan sedikit... baiklah, tiba-tiba Cu Cau menghela napas panjang.

Kembali semua orang dibuat tercengang, bukankah hari ini adalah hari baik, hari perkawinan? Mengapa pengantin lelaki malah menghela napas?

Kembali Cu Cau menghela napas, ujarnya sambil menggeleng:

"Hiante, terus terang aku... aku merasa... aku merasa sedikit gugup, bagiku melangsungkan upacara perkawinan baru pertama kali ini."

Kembali gelak tertawa bergema dalam ruangan, kini semua orang sudah tahu, putra kesayangan Kaisar malam inipun seorang manusia biasa, bahkan seorang manusia biasa yang menarik.

Sambil tertawa Sun Siau-kiau segera mengejek:

"Coba kalian dengar, betapa kasihannya orang ini... dia bilang baru pertama kali... seolah-olah baginya belum cukup satu kali saja... hahaha... betul, kalau sudah berulang kali, dia tidak bakal gugup."

Waktu itu Gi Beng sudah tertawa terpingkal-pingkal sampai terbungkuk tubuhnya, dengan napas terengah, serunya:

"Dalam sejarah hidup, upacara perkawinan hanya akan dilangsungkan satu kali, memangnya kau ingin dua kali?"

Merah jengah selembar wajah Cu Cau, buru-buru dia berdehem berulang kali.

"Hiante, bagaimana kalau menemani aku?"

"Jangan kuatir, segala sesuatunya biar Siaute yang mendampingi," hibur Gi Teng sambi tertawa.

"Aaah, kau tahu apa?" ejek Gi Beng, "sekali saja belum pernah."

"Itu namanya pengalaman, kalau sekarang sudah berpengalaman, maka tiba giliranku nanti, aku pun tidak bakal gugup."

Seraya berkata dia segera membimbing Cu Cau menuju ke mimbar upacara.

"Hahaha, tidak tahu malu, siapa yang mau kawin dengan bebek dungu macam kau... lain kali... huuuh, lain kalipun belum tentu tiba giliranmu."

"Betul, tepat sekali perkataan itu," sambung Sun Siau-kiau, "yang mendapat giliran berikutnya adalah nona cantik dari keluarga Gi, tentu saja bukan orang lain."

KANG ZUSI

Gi Beng segera mengayunkan tangannya untuk memukul, tapi saking terpingkalnya dia tidak mampu mengayunkan tangannya lagi.

Sementara itu Im Kian sudah muncul sambil membimbing Sui Leng-kong yang mengenakan pakaian pengantin dengan kain penutup kepala berwarna merah.

"Bagus, bagus...." teriak Gi Teng sambil bertepuk tangan, "siapa yang akan bertindak sebagai saksi?"

Sun Siau-kiau segera mendorong suaminya, Che Toa-ho, sambil serunya, "Suruh dia saja, bayangkan kalau dia

mengenakan topi tinggi, siapa lagi selain dia yang paling cocok menjadi saksi."

"Betul, memang dia yang paling cocok...."

Akhirnya Che Toa-ho tampil ke depan setelah di tarik dan didorong istrinya.

Che Toa-ho yang pada hari biasa selalu tampil suram dan dingin, ternyata hari ini kelihatan gembira sekali, sahutnya sambil tertawa:

"Baik, biar aku yang maju, kalian harap tenang, sekarang juga upacara perkawinan akan di mulai."

Dalam pada itu Lan hong kiam khek Liu Ji-uh yang selama ini mengamati terus wajah pengantin wanita, tiba-tiba menyela sambil tersenyum:

"Coba lihat penampilan si pengantin wanita, dapat dipastikan dia adalah seorang wanita cantik."

"Kalau bukan wanita cantik, mana pantas mendampingi saudara Cu sebagai seorang Enghiong luar biasa," jawab Liong Kian-sik si jago pedang naga hitam sambil tersenyum pula.

"Eeei, coba lihat," teriak Gi Beng tertawa geli, "aneh tidak, kalau Enci Liu tidak bicara, dia pun tidak bicara, begitu Enci Liu bicara, dia pun ikut-ikutan."

Sementara itu Che Toa-ho dengan suaranya yang parau telah memimpin upacara, teriaknya:

"Persembahan pertama, menyembah langit dan bumi!"

Cu Cau dan Sui Leng-kong sama sama berlutut....

Dengan suara setengah berbisik, tanya Liu Ji-uh:

"Semakin kulihat, wajah pengantin wanita ini makin cantik dan menawan, dia dari keluarga mana dan siapa namanya?"

Sementara Che Toa-ho telah berseru kembali:

"Menyembah leluhur."

Maka sepasang pengantin pun kembali menyembah.

Gi Beng yang sedang berdiri kesemsem baru sadar kembali setelah Liu Ji-uh menarik ujung bajunya, sambil tertawa sahutnya:

"Ooh, siapa pengantin wanita itu? Dia bernama Sui Leng-kong!"

Saat itu Che Toa-ho sudah berteriak lagi:

"Persembahan ketiga" Tiba-tiba dia berhenti berteriak karena bingung harus mengucapkan apa, saat itulah Seng Cun-hau telah menarik tangan Gi Beng sambil menghardik:

"Apa kau bilang? Siapa namanya?"

Gi Beng merasa terkejut, keheranan dan sedikit gugup setelah melihat perubahan wajah orang, sahutnya tergagap:

"Dia... dia bernama... bernama Sui Leng¬kong...."

"Apa?" teriak Seng Cun-hau dengan tubuh gemetar, gumamnya, "Cu Cau... Sui Leng-kong....

Gi Beng semakin tertegun, dia berdiri terbelalak dengan mulut melongo, disangkanya Seng Cun-hau tiba-tiba terserang penyakit ayan atau kumat edannya.

Dalam pada itu Gi Teng telah membisikkan sesuatu ke telinga Che Toa-ho, maka sambil manggut-manggut, kembali Che Toa-ho berteriak:

KANG ZUSI

"Persembahan ketiga...."

Tiba-tiba Seng Cun-hau membentak keras, dia sambar poci arak, kemudian dilemparkan ke arah sepasang pengantin itu.

"Braaaak...!", poci arak itu menimpa meja upacara dan sepasang lilin merah itu pun roboh ke tanah.

Che Toa-ho tertegun, perubahan yang sama sekali tidak terduga itu membuatnya berdiri melongo.

Terjadi kekalutan dan kegaduhan dalam ruang upacara, suasana jadi kalut dan dicekam ketidakpastian.

Dengan wajah berubah, semua yang hadir berteriak keras:

"Seng-toako... apa yang terjadi? Mengapa kau berbuat begitu?"

Gi Teng dan Gi Beng pun saling bertukar pandang, mereka berdua menyangka Seng Cun-hau sudah tahu kalau Im Kian adalah anggota perguruan Tay ki bun hingga ia mengumbar hawa amarahnya.

Dengan satu kali lompatan Cu Cau menerjang ke hadapan Seng Cun-hau, kemudian bentaknya gusar:

"Antara kau dan aku tidak terikat dendam sakit hati, mengapa kau mengacau pada hari perkawinanku ?"

Walaupun pada hari biasa dia selalu berjiwa besar dan tidak gampang tersinggung, akan tetapi pesta perkawinan ini merupakan satu-satunya kejadian besar bagi dirinya, satu kejadian yang sangat menyentuh perasaannya, hingga tidak heran paras mukanya berubah hebat ketika melihat ada orang datang mengacau secara tiba-tiba.

Paras muka Seng Cun-hau yang dasarnya sudah merah, kini berubah semakin merah, jeritnya:

"Aku... aku...."

Kalau pada hari biasa dia selalu tegar dan tenang, ibarat ada gunung yang ambruk di hadapannya pun paras mukanya

tidak berubah, sekarang dia begitu panik, dia malah tidak mampu mengucapkan separah kata pun.

Perubahan sikap semacam ini segera mengundang rasa tercengang dan bingung si Naga hitam, Burung hong biru serta Rembulan hijau.

Im Kian telah memburu maju, paras mukanya kelihatan ikut berubah.

"Seng Cun-hau!" terdengar Cu Cau membentak lagi, "sebenarnya apa tujuan perbuatanmu hari ini? Kalau tidak segera kau jelaskan, aku... aku akan...."

"Mau apa kau?" tantang Seng Cun-hau yang nampaknya dicekam rasa gusar yang luar biasa.

KANG ZUSI

Bagaimanapun juga dia terhitung seorang jago kenamaan dalam dunia persilatan, tentu saja ia tak tahan diperlakukan orang secara kasar, apalagi dalam keadaan naik darah, sekalipun ada alasan yang kuat pun dia enggan mengatakan begitu saja.

Hawa amarah yang berkobar dalam benak Cu Cau makin memuncak, tiba-tiba dia mendongakkan kepalanya dan tertawa seram.

"Hahaha, bagus, bagus, kalau memang begitu, biar hari ini kuberi pelajaran kepadamu!"

Di tengah gelak tertawa seram yang memekakkan telinga, secara perlahan dan lembut dia lepaskan sebuah pukulan.

Serangan yang dilancarkan dalam keadaan gusar itu meski kelihatannya halus dan lembut, namun terkandung perubahan yang tiada taranya, jelas merupakan sebuah jurus pamungkas yang menakutkan.

Tanpa berpikir panjang Seng Cun-hau menyambut datangnya pukulan itu, tapi sayang kepandaian silat yang dimiliki orang ini selisih kelewat jauh, di bawah benturan angin pukulan, kelihatannya si jago pedang berhati merah segera akan roboh bersimbah darah.

KANG ZUSI

Seandainya terjadi keadaan seperti ini, dapat dipastikan tujuh jago pedang pelangi tidak bisa berpeluk tangan, bukan saja akan melibatkan diri dalam pertarungan, bahkan kesalah pahaman yang terjadi mungkin tak akan terhapus untuk selamanya.

Sebab di dunia saat ini hanya Seng Cun-hau seorang yang mengetahui rahasia di balik seluk beluk peristiwa itu, seandainya dia tewas, besar kemungkinan tujuh jago pedang pelangi pun akan turut punah dalam pertarungan hari ini, otomatis dalam dunia persilatan kembali akan terjadi pergolakan yang luar biasa, Cu Cau maupun Sui Leng-kong

pun akan hidup dalam penderitaan dan siksaan batin... akibat dari peristiwa ini sungguh di luar akal sehat.

Terdengar tujuh jago pedang pelangi menjerit bersama, tidak sempat bagi mereka untuk melakukan pertolongan.

Untung Im Kian sudah mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya, begitu mendengar Cu Cau tertawa seram, dia sudah menduga akan terjadi perubahan di luar dugaan.

Belum lagi pukulan dari Cu Cau sempat dilontarkan, Im Kian telah merangkul tubuhnya kuat-kuat sembari berteriak keras:

"Harap kalian berdua jangan berkelahi dulu... harap jangan berkelahi dulu."

KANG ZUSI

"Criiing!", terdengar suara gemerincingan nyaring, si jago pedang naga hitam Liong Kian-sik telah melolos pedangnya dari sarung dan berkata dingin:

"Seng-toako, apapun alasanmu, sekarang sudah tidak perlu kau jelaskan lagi."

Orang ini jarang berbicara di waktu biasa, tapi begitu buka suara, setiap perkataannya sangat berbobot.

Biarpun hanya beberapa patah kata yang singkat, namun dia sudah menjelaskan posisinya, yakni baik Seng Cun-hau

benar atau salah dengan perbuatannya hari ini, asal rekannya turun tangan, maka dia akan turut melolos pedangnya.

Lan hong kiam khek Liu Ji-uh ikut melesat maju ke depan dan berdiri di belakang suaminya, walaupun dia tak mengucapkan sepatah kata pun, namun jari tangannya yang halus telah menggenggam gagang pedangnya.

Ui koan kiam khek Che Toa-ho ikut membentak nyaring:

"Siapa saja yang berani mengusik selembar bulu Seng-toako, aku ... aku ...."

Tapi begitu melirik wajah Cu Cau sekejap, seketika itu juga dia menghentikan perkataannya.

KANG ZUSI

Sejujurnya, dalam hati kecilnya dia menaruh perasaan jeri terhadap kemampuan silat yang dimiliki Cu Cau, tapi pada saat dan situasi seperti ini, tidak memberi kesempatan baginya untuk memilih, akhirnya sambil menghentakkan kakinya berulang kali dia melanjutkan:

"Aku akan mengadu jiwa dengannya."

Bi gwe kiam khek Sun Siau-kiau yang masih dipengaruhi arak malah sudah mencabut pedangnya sambil berteriak:

"Gi Beng, Gi Teng, apakah kalian berdua hanya akan menjadi penonton?"

Tubuhnya maju menerjang meja, kemudian mengobrak-abrik cawan dan hidangan yang tertata di atas meja.

Menyaksikan semua ini Cu Cau kembali mendongakkan kepalanya sambil tertawa seram.

"Bagus, bagus sekali," teriaknya, "jadi kalian ingin mengandalkan jumlah banyak untuk mengembut aku? Bagus, hari ini akan kusaksikan siapa yang lebih tangguh antara aku dengan tujuh jago pedang pelangi?"

"Mau menang kalah, mau mati hidup, semuanya bukan masalah," tukas Liong Kian-sik ketus.

Pada hari biasa dia kelihatan paling dingin dan hambar, padahal orang ini dipenuhi darah panas yang bergolak, begitu selesai mengucapkan perkataan itu, suasana pembunuhan pun seketika menyelimuti seluruh ruangan.

Im Kian berusaha mencegah dan menghalangi niat orang-orang itu, namun dalam keadaan seperti ini, siapa pun enggan menuruti perkataannya, semua orang sudah dipengaruhi emosi, mata mereka sudah berubah jadi merah, kelihatannya pertempuran tak bisa dihindari lagi.

Mendadak terlihat sesosok bayangan manusia berkelebat, kemudian terdengar dia berseru:

"Bila kalian ingin turun tangan, bunuhlah aku terlebih dulu!"

Ternyata orang itu tidak lain adalah Sui Leng¬kong, sang pengantin wanita.

Saat itu kain kerudung mukanya telah ditanggalkan hingga nampak jelas paras mukanya yang pucat-pias bagai mayat, tapi justru karena wajahnya nampak pucat, kecantikan wajahnya kelihatan semakin menggetar sukma.

Entah karena terpengaruh oleh kecantikan wajahnya ataukah terpengaruh oleh nada bicaranya yang dingin menggidikkan, tanpa sadar suasana berubah menjadi tenang kembali.

Kembali Sui Leng-kong berpaling ke arah Cu Cau, bujuknya lembut:

"Bagaimana kalau kau pun duduk dulu?"

Di balik suaranya yang lembut seolah terkandung semacam daya pengaruh yang sukar ditentang, membuat Cu Cau, si jagoan yang tangguh ini tanpa terasa duduk kembali.

Kembali Sui Leng-kong menghela napas sedih, katanya:

"Jago pedang berhati merah Seng Cun-hau bukan orang gegabah yang tidak tahu sopan santun, aku yakin perbuatannya hari ini pasti didasari satu alasan yang kuat, bukankah begitu?"

Menyaksikan sorot mata si nona yang sayu dan penuh kesedihan, tanpa terasa hawa amarah Seng Cun-hau padam sebagian, dia mendongak-kan kepala dan menghela napas panjang, sahutnya:

"Benar, aku terpaksa berbuat begitu karena mempunyai alasan yang kuat."

"Bersediakah kau untuk menjelaskan alasannya?"

"Aku... aku...."

Kalau dilihat dari wajahnya yang dicekam pula oleh perasaan sedih dan duka, dapat diketahui alasan yang hendak dikemukakan sebetulnya merupakan alasan yang tak ingin diungkap, namun dia pun tak mampu menampik permintaan Sui Leng¬kong.

KANG ZUSI

Paras mukanya sebentar menghijau sebentar memerah, akhirnya setelah menghentak-kan kakinya berulang kali, dia pun berkata:

"Sebenarnya aku merasa amat sedih untuk mengungkap rahasia ini, tapi...."

Kembali dia mendongakkan kepala sambil menghela napas panjang, lanjutnya:

"Tapi kalau tidak kuungkap, maka nona Sui dan Cu... Cu-tayhiap pasti akan menyesal sepanjang hidup."

Berubah paras muka semua orang setelah mendengar perkataan itu.

Dengan wajah berubah, Im Kian segera berseru:

"Kalau memang begitu, harap Hengtay jelaskan alasannya, kami akan berterima kasih sekali atas kesediaanmu itu."

Dengan wajah serius, Seng Cun-hau berkata:

"Siapa pun boleh menikah dengan nona Sui, tapi Cu-tayhiap ... kau tidak boleh menikah dengannya."

"Omong kosong, memangnya kenapa?" tidak lahan Cu Cau membentak nyaring.

KANG ZUSI

"Karena ... karena ...." sambil menahan amarahnya, Seng Cun-hau menghela napas panjang:

"Aaaai, sebelum kujelaskan alasannya, lebih baik dengarkan dulu ceritaku."

"Baik, berceritalah, kami semua akan mendengarkan dengan tenang."

Dengan kening berkerut sebenarnya Cu Cau ingin membantah, namun setelah mendengar ucapan Sui Leng-kong yang lembut, mau tidak mau terpaksa dia harus menahan diri dan ikut mendengarkan.

Lama sekali Seng Cun-hau tertunduk sedih, tampaknya dia sedang berpikir bagaimana harus mulai dengan ceritanya,

kejadian itu kelewat membuatnya sedih hingga untuk sesaat dia merasa tidak sanggup untuk berbicara.

Lebih kurang sepeminuman teh kemudian, akhirnya dia pun mulai mengisahkan cerita yang memedihkan hati itu.

"Dahulu ada... dahulu ada seorang yang tergila-gila belajar silat sejak kecil, tapi dia hanya seorang manusia biasa, manusia dengan bakat apa adanya, maka dari itu walaupun dia berlatih giat siang dan malam, namun hasil yang diperoleh tidak seberapa. Ibu orang itu sangat berharap putranya bisa berhasil, bisa menjadi seekor naga sakti, dia selalu memandang putranya itu bagai manusia berbakat alam, dia berharap suatu saat nanti putranya bisa menjadi seorang pendekar pedang kenamaan.

KANG ZUSI

"Orang itu tidak tega menyaksikan ibunya kecewa, sementara dia sendiri justru tidak mampu melatih diri dengan kepandaian silat yang tangguh, bisa dibayangkan betapa sedih dan tersiksanya batin orang itu, dalam situasi tertekan inilah suatu hari dia memutuskan untuk melatih ilmu Toan¬ coat sin kang (ilmu sakti putus keturunan) yang belum pernah ada yang berani melatihnya."

Baru saja dia bercerita sampai di situ, semua orang sudah tidak sanggup menahan diri lagi, teriaknya hampir berbareng:

"Toan coat sin kang? Besar... besar amat nyali orang ini, berani betul dia melatih ilmu pemutus keturunan itu."

Sebagaimana diketahui, hampir semua yang hadir saat ini merupakan jago-jago tangguh dari dunia persilatan, mereka semua tahu akan asal-usul ilmu Toan coat sin kang ini, mereka pun sadar bila seseorang berlatih ilmu sakti ini, maka dia akan kehilangan kemampuannya untuk meneruskan keturunan, bukan cuma begitu, salah-salah bisa cau hwe jip mo (jalan api menuju neraka) yang berakibat kematian.

Oleh sebab itu walaupun tidak sedikit umat persilatan yang mengetahui cara berlatih Toan coat sin kang, namun belum ada seorang manusia pun yang rela mengorbankan kebahagiaan hidupnya dengan berlatih ilmu itu.

KANG ZUSI

Im Kian menghela napas sedih, ujarnya: "Terkadang cinta seorang ibu yang berlebihan malah akan mencelakakan putranya sendiri, bila orang ini bukan merasa didesak ibunya, mana mungkin dia rela melatih Toan coat sin kang yang membuat dirinya impoten sehingga tidak bisa menghasilkan keturunan!"

"Setelah mengorbankan kejantanannya, apakah orang itu berhasil melatih ilmu silatnya sehingga mencapai tingkat kesempurnaan?" tanya Gi Beng dengan nada gemetar.

Seng Cun-hau termenung sedih beberapa saat lamanya, kemudian baru melanjutkan:

"Bakat yang dimiliki orang ini benar-benar bebal dan goblok, biarpun sudah berlatih tekun hampir tiga tahun lamanya, namun hasilnya tetap nihil... tapi... tapi yang jelas dia sudah mengorbankan kejantanannya, sudah mengorban¬kan kemampuannya untuk menghasilkan keturunan. Ketika tanpa disengaja ibunya mengetahui akan kejadian ini, dalam sedih bercampur kagetnya, disamping dia menggembleng putranya dengan ilmu silat, dia pun buru-buru mengawinkan putranya."

"Waah... bukankah hal ini akan menyengsarakan perempuan itu ...." teriak Gi Beng tanpa sadar, tapi begitu tahu dia sudah salah bicara, buru-buru gadis ini membungkam dengan pipi berubah merah.

Kembali Seng Cun-hau menghela napas panjang.

"Walaupun orang itu tidak ingin merusak masa depan dan kebahagiaan seorang wanita dengan tubuhnya yang cacad, akan tetapi dia pun tidak berani membangkang perintah ibunya. Sebab ibunya selalu menyimpan secercah harapan. Namun... sesudah perkawinan berjalan dua tahun lamanya, bukan saja mereka tidak berputra, bahkan istrinya makin lama semakin layu dan murung.

"Waktu itu perasaan orang itu semakin tertekan dan tersiksa, tapi harapan sang ibu terhadap putranya belum pupus, dia justru melimpahkan tanggung jawab kemandulan itu pada menantunya."

Semua orang menjerit tertahan, Gi Beng pun melelehkan air mata sambil bergumam:

"Kasihan benar perempuan itu, ternyata dia harus mengalami kejadian yang amat tragis!"

Sepasang mata Sun Siau-kiau pun ikut berubah jadi merah, sembari mengucek mata, dengan gemas dia mengumpat:

"Dasar kaum lelaki mau menang sendiri, yang selalu sengsara adalah kita kaum wanita."

"Bee... belum tentu," tukas Che Toa-ho, "ada juga wanita yang...."

"Siapa suruh kau ikut bicara," bentak Sun Siau-kiau sambil mendelik, "bagaimana nasib selanjutnya wanita itu? Apakah dia pun diceraikan oleh mertuanya?"

Raut muka Seng Cun-hau dicekam kesedih¬an yang luar biasa, katanya dengan sedih, "Mereka adalah keluarga persilatan kenamaan dalam dunia persilatan, mana mungkin bisa kawin cerai seenaknya, memangnya tidak kuatir ditertawakan sahabat Kangouw?"

Dengan gemas Gi Beng berseru: "Dia pasti kuatir menantunya menguarkan sebab musabab kejadian itu sehingga...."

Setelah berpikir sejenak, tiba-tiba dengan wajah berubah serunya:

"Dalam situasi seperti ini, jangan-jangan... jangan-jangan ibu orang itu telah membunuh menantunya?"

Seng Cun-hau membungkam diri dengan wajah semakin sedih, walau tidak menjawab, namun dia tidak menyangkal akan hal itu.

Sambil menggertak gigi menahan emosi, jerit Sun Siau-kiau, "Apakah dia berbuat begitu agar putranya bisa kawin lagi?"

KANG ZUSI

"Benar...." Seng Cun-hau tertunduk lesu.

"Apa? Setelah mencelakai satu orang, dia masih ingin mencelakai seorang lagi...." teriak Sun Cun-hau terperanjat, "bila putranya masih punya lengsim, seharusnya dia tolak perkawinan itu."

"Tapi orang itu adalah seorang anak berbakti," ucap Seng Cun-hau pelan, "jangankan Ibunya hanya minta dia menikah lagi, andaikata dia diharuskan mati pun akan dia akan lakukan seketika."

"Apakah berbakti macam begini tidak sedikit kelewatan?" tanya Im Kian sambil menghela napas

"Tiada orang tua tiada dunia," kata Seng Cun-hau serius, "budi yang diberikan ibu kepada kita tiada taranya, sebagai anaknya apakah kita tega membangkang perintahnya?"

Cu Cau tidak kuasa menahan diri lagi, tiba-tiba teriaknya:

"Sekalipun berbakti, jelas cara berbakti semacam ini adalah tindakan tolol, setia secara tolol, berbakti secara tolol bukan perbuatan seorang lelaki sejati, sekalipun orang... orang itu menuruti keinginan ibunya, apakah dia lupa kalau perbuatannya justru telah mencelakai nasib seorang wanita? Aku rasa... bukan saja perbuatan semacam ini kelewat tolol, bahkan... bahkan konyol."

KANG ZUSI

Semakin berbicara dia semakin emosi, pada akhirnya orang ini mulai mencaci-maki habis-habisan.

Dengan sedih Sui Leng-kong berkata:

"Sekalipun cara berbakti yang dilakukan orang ini sedikit... sedikit kelewatan, namun aku tetap mengagumi orang berbakti macam dia."

Dengan penuh rasa terima kasih Seng Cun-hau melirik sekejap ke arahnya, berbeda dengan Cu Cau, dia tunjukkan

sikap yang lebih gusar, dia tidak habis mengerti kenapa Sui Leng-kong selalu membantu Seng Cun-hau.

Tentu saja dia tidak menyangka kalau hubungan antara Sui Leng-kong dan Seng Cun-hau sebenarnya amat pelik dan unik... ibu Sui Leng¬kong tidak lain adalah bini Seng Cun-hau.

Sekalipun dalam hati Sui Leng-kong menaruh rasa jengkel terhadap Seng Cun-hau karena dia telah mencelakai kehidupan ibunya, namun dia pun menaruh semacam perasaan dekat yang berbeda dengan perasaannya terhadap orang lain.

Perasaan itu sangat sensitif dan pelik, yang tak mungkin bisa dipahami orang lain....

KANG ZUSI

Akhirnya Seng Cun-hau melanjutkan kembali kisahnya:

"Setelah menikah untuk kedua kalinya, orang itu kuatir ibunya kembali... aaaai, maka dia pun selalu berusaha melindunginya, setiap saat selalu mengintainya, namun betapapun sayang dan perhatiannya orang itu, apa yang mampu dia berikan masih belum sepadan dengan hilangnya masa remaja perempuan itu... dia tidak pernah mampu memberi kepuasan kepadanya, maka lambat-laun kondisi istrinya pun berubah makin murung dan tersiksa."

Ketika menyinggung soal "kepuasan", sebenarnya dia sudah menggunakan perkataan yang paling halus, namun

tidak urung merah jengah juga wajah Liu Ji-uh, Gi Beng dan Sun Siau-kiau. Dengan jengkel Sun Siau-kiau berseru: "Mungkin perlindungan yang dilakukan orang itu terhadap bininya sama seperti dia sedang melindungi sesuatu benda berharga atau seekor hinatang peliharaan, pasti tidak ada kasih sayang, tidak ada cumbu rayu, bukankah begitu?"

Bagaimanapun juga dia adalah seorang wanita yang telah menikah, dia cukup memahami kebutuhan seorang wanita sebagai istri seseorang, kalau bukan disebabkan perasaan tidak puas, mustahil wajah perempuan itu akan murung dan berubah sayu.

Seng Cun-hau termenung beberapa saat, setelah menghela napas panjang, sahutnya:

"Benar, oleh karena orang itu menderita cacad, merasa rendah diri dan kehilangan rasa percaya diri, dia tidak pernah bercumbu rayu dengan bininya, yang dilakukan hanya melindunginya dari kejauhan.

"Dua tahun berlalu tanpa terjadi sesuatu apapun, suatu hari musuh besar kelompok keluarga itu datang menyerang secara besar-besaran, pertempuran sengit pun segera berkobar.

"Menantu orang itu berasal dari keturunan keluarga persilatan kenamaan, ilmu silatnya amat tangguh, apalagi sepasang Wan yo kiam andalan¬nya boleh dibilang jarang

ada yang mampu menandingi. Oleh karena keluarga besar diserang orang, tentu saja sebagai menantu dia tidak bisa berpeluk tangan saja, maka dengan mengandalkan sepasang Wan yo kiam, dia bertarung habis-habisan melawan seorang pemuda dari pihak musuh.

"Walaupun sepanjang pertempuran ber¬langsung orang itu sangat menguatirkan keselamatan bininya, karena dia tahu bininya belum banyak pengalaman, namun saat itu dia sendiri sedang dikerubut dua orang musuh sehingga untuk sesaat tidak mampu mengurusi orang lain.

"Betul orang itu memiliki bakat yang pas-pasan sehingga kungfunya tidak mampu mencapai kesempurnaan, namun ilmu silat yang dipelajari¬nya waktu itu sudah cukup matang, sayang ilmu pedangnya yang terbilang cukup mantap tapi kehilangan kemampuannya dalam hal ganas, tepat dan telengas. Dalam keadaan begini, dia hanya mampu bertahan dengan susah payah, hanya mampu mempertahan diri sendiri.

"Untunglah di saat yang kritis, teman-teman dari persekutuan nya datang membantu, sepak terjang kawanan musuh besar itu sungguh aneh dan cara kerjanya juga unik, ketika mengetahui gempurannya tidak berhasil, mereka segera mengundurkan diri secara serentak. Pada saat itulah orang itu mengetahui bininya telah lenyap dari arena

pertarungan, dalam cemas dan gelisahnya, orang itupun melakukan pencarian.

"Dia tidak ingin mengganggu ketenangan orang lain, sebab dia cukup tahu ibunya menaruh perasaan curiga terhadap menantunya, kalau dia sampai tahu menantunya telah hilang, bisa dipastikan dia akan melarang orang melakukan pencarian.

"Begitulah, dengan mengandalkan kekuatan sendiri yang amat terbatas, setengah jam kemudian dia baru berhasil sampai di luar sebuah hutan bunga tho... ya, sebuah hutan bunga tho...."

Bicara sampai di sini, paras mukanya nampak lebih sedih dan tertekan, malah nada suaranya terdengar ikut gemetaran, hal ini memperlihatkan kalau kisah lama yang akan diceritakan merupakan satu kejadian besar yang hingga kini pun masih menusuk perasaannya.

Setelah lewat beberapa saat, dia baru melanjutkan kembali kisahnya dengan suara perlahan:

"Hari itu cahaya rembulan menyinari seluruh angkasa, membiaskan bayangan pohon dan menyinari putih bunga yang berguguran... dalam suasana seperti itulah dari balik pepohonan bunga tho justru terdengar... terdengar suara

rintihan yang menggetar sukma, biarpun orang itu bukan seorang Kuncu, dia pun tidak termasuk Siaujin, begitu mendengar suara yang membetot sukma, seketika dia menghentikan langkahnya, belum sempat membalikkan badan, suara rintihan di balik pepohonan itu telah berubah menjadi suara panggilan dan teriakan."

Sesungguhnya kisah yang dia ceritakan merupakan satu kejadian yang amat sensitif dan memalukan, tapi justru dia sampaikan dengan nada penuh kesedihan dan amarah yang meluap.

Sementara itu kawanan wanita yang hadir di situ meski wajahnya telah berubah menjadi merah lantaran malu, tidak urung perhatian mereka bersedot juga oleh gaya bicaranya yang penuh emosi itu.

Terdengar Seng Cun-hau berkisah kembali:

"Begitu mendengar suara teriakan itu, orang tadi segera mengenalinya sebagai suara teriakan istrinya, sementara nama yang dipanggil bininya justru adalah nama sang pemuda musuh keluarganya."

Mendengar sampai di sini, kembali semua orang menjerit kaget, kalau sebelumnya rasa simpati mereka tertuju pada sang istri orang itu, maka rasa simpati itu kini beralih kepada orang yang bersangkutan.

Dengan wajah mengejang keras dan suara makin gemetar, Seng Cun-hau bercerita lagi:

"Dalam terkejut, sedih dan gusarnya, orang itu siap menerjang masuk ke dalam hutan bunga tho, tapi baru melangkah tidak seberapa jauh, rasa sedih dan gusarnya telah berubah menjadi rasa penyesalan. Dia sadar semua peristiwa yang terjadi tidak terlepas dari kesalahan sendiri, sekalipun tindakan yang dilakukan istrinya juga salah, akan tetapi bukan seratus persen kesalahannya seorang, karena sang suami pun sebenarnya ikut bertanggung jawab. Berpikir sampai di situ, dia pun merasakan seluruh tubuhnya menjadi lemas, dia tidak punya keberanian lagi untuk menerjang masuk ke dalam hutan, dia malah tergeletak diluar hutan dan tidak sanggup merangkak bangun lagi."

Perlahan-lahan sorot matanya dialihkan keluar jendela, paras mukanya tampak begitu duka, tertekan dan tua.

Keheningan mencekam seluruh ruangan, semua yang hadir ikut merasakan tekanan batin yang berat.

Lama kemudian Sun Siau-kiau baru menghela napas panjang, gumamnya:

"Sekarang aku baru tahu, walaupun bininya menderita, namun dia sendiri jauh lebih menderita, jauh lebih tersiksa."

Setelah menghela napas sedih, lanjutnya:

"Dalam situasi dan keadaan seperti itupun dia masih memikirkan kepentingan orang lain, hal ini membuktikan kebesaran jiwa serta kebajikan hatinya sukar ditandingi oleh siapa pun."

Diam-diam Gi Beng menyeka air matanya, dengan suara parau dia bertanya: "Bagaimana selanjutnya?"

"Walaupun dia merasa penat, walaupun hatinya tersiksa, namun tanpa disadari pandangan matanya tetap dialihkan ke balik hutan, menyaksikan pemandangan di situ, begitu dilihat... dia pun terperangah.

"Ternyata, walaupun nama yang disebut bininya adalah nama sang pemuda musuh besarnya, tapi orang yang sedang begituan dengan bininya... ternyata bukan pemuda itu...."

KANG ZUSI

"Lantas siapa?" tanpa sadar serentak semua orang bertanya.

"Orang yang sedang begituan dengan bininya ternyata adalah seorang tokoh silat maha sakti yang namanya amat tersohor dan sudah dikenal sebagai jagoan romantis.

"Sekalipun usia orang itu sudah terhitung lanjut, namun nama serta kedudukannya tidak tertandingi oleh siapa pun. Orang itu bisa mengenali wajahnya karena di masa mudanya dulu, suatu ketika dia pernah bersua dengan tokoh sakti ini dan kesannya sangat mendalam, karena itu meski sudah

berpisah lama, dia masih dapat mengenalinya dalam sekilas pandang. Begitu tahu siapakah tokoh sakti itu, tidak terlukiskan lagi rasa kaget dan tercengangnya orang itu.

"Dia betul-betul tidak habis mengerti kenapa sang pemuda bisa berubah jadi tokoh silat itu, dia pun tidak bisa menduga perubahan apa yang sebenarnya terjadi di situ, untuk sesaat dia malah tertegun. Menanti sadar kembali dari lamunan, dilihatnya tokoh silat itu seolah teringat akan satu hal yang penting, secara tiba-tiba dia pergi dari situ dengan kecepatan luar biasa.

"Perasaan orang itu amat kalut, sedih, gusar, malu dan tercengang bercampur aduk jadi satu, dia tidak bisa merasakan kejut atau getirnya kehidupan waktu itu. Melihat biniya masih tergeletak di tanah dalam keadaan bugil, melihat dia seakan tertidur begitu nyenyak... aaaaai! Perasaan cinta dan benci bercampur aduk dalam benak orang itu, tiba-tiba saja dia melompat bangun dan menyerbu masuk ke dalam hutan...."

"Apakah dia... dia bunuh istrinya?" Gi Bengmenjerit kaget.

Seng Cun-hau menghela napas sedih.

"Waktu itu sebenarnya dia memang ingin menjagal istrinya, tapi ... di saat itulah dalam mimpinya sang istri mengigau, memanggil nama suaminya. Panggilan itu meski lirih namun

bagi pendengaran orang itu justru bagaikan guntur yang menggelegar di siang hari bolong.

"Saat itulah dia baru sadar, sesungguhnya sang istri masih amat mencintainya, hanya saja..¬.karena dia tidak mampu, karena dia impoten, memang tidak sepantasnya dia menyalahkan perbuatan istrinya."

Ketika bicara sampai di situ, mendadak dia menggebrak meja keras-keras, menghancurkan cawan, membuat piring beterbangan, tapi dia tidak peduli, dia membiarkan pecahan cawan melukai tangannya, membiarkan darah segar meleleh keluar dengan derasnya.

Tapi dia seakan tidak merasa sakit, setelah menghela napas panjang dan tertunduk sedih, perlahan lanjutnya:

"Waktu itu dia merasa, kalau toh diri sendiri sudah menanggung begitu besar kesalahan dan dosa, mengapa dia tidak berusaha memaafkan istrinya yang telah serong? Maka tanpa mengucap¬kan sepatah kata pun dia bopong bininya dan diajak pulang, sejak kejadian itu dia tidak pernah lagi mengungkap peristiwa itu kepada siapa pun."

Semua orang terbungkam dalam seribu bahasa, para wanita melelehkan air mata sedih sementara Sui Leng-kong sudah terisak dengan pedihnya, sebab dari kisah cerita itu dia sudah dapat menebak apa yang telah terjadi.

"Ternyata... ternyata orang itu memang seorang lelaki sejati ...." puji Sun Siau-kiau sambil menyeka air mata.

"Sudah selesai ceritanya?" tanya Gi Beng pula.

Dengan air mata membasahi pipi, Seng Cun-hau melanjutkan:

"Sebetulnya aku tidak ingin mengungkit kembali kejadian masa lampau, aku ingin peristiwa itu kukubur selamanya dalam dasar hatiku, siapa tahu lewat beberapa bulan kemudian kujumpai... kujumpai dia... ternyata dia sudah hamil"

Sampai pada akhir cerita, dia tidak bisa menyimpan rahasia lagi dan meluncur kata "aku", begitu sadar akan kesalahan ini, tubuhnya bergetar keras dan seketika terbungkam kembali.

KANG ZUSI

Padahal sekalipun tidak dia sebut pun orang lain sudah menduga akan hal itu, semenjak tadi sorot mata penuh simpati sudah terpancar dari wajah semua orang.

Seng Cun-hau memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian katanya dengan sedih:

"Aku rasa tidak perlu menjelaskan lagi siapakah orang itu, aku yakin kalian sudah bisa menebaknya sendiri."

Semua orang menghela napas panjang dan menundukkan kepalanya, siapa pun merasa tidak tega untuk memandang wajahnya yang sedih, hanya Cu Cau seorang tetap duduk

tidak bergerak, wajahnya menunjukkan pula kepedihan yang luar biasa.

Tiba-tiba Gi Beng berseru:

"Tapi... tapi... apa hubungannya cerita itu dengan Enci Sui?"

"Tahukah kau siapa biniku itu?" tanya Seng Cun-hau.

Gi Beng tertegun, lalu menggeleng.

"Aku tidak tahu...."

"Biniku tidak lain adalah ibu Sui Leng-kong, waktu itu benih yang ada dalam rahimnya tidak lain adalah Sui Leng-kong...."

Sekujur tubuh Sui Leng-kong bergetar keras, sambil mengeluh dia jatuh tidak sadarkan diri.

Dengan air mata bercucuran, cepat Gi Beng memayang tubuhnya.

Sun Siau-kiau kelihatan agak ragu, bisiknya pula:

"Tapi... apa hubungannya dengan Cu ...."

Dia melirik Cu Cau sekejap, mendadak seperti teringat akan sesuatu, jeritnya terperanjat:

"Jangan-jangan... tokoh silat itu adalah... adalah...."

Ketika berpaling lagi ke arah Cu Cau, dia saksikan sepasang mata lelaki itu telah berubah jadi merah darah,

tubuhnya gemetar keras, mimik mukanya kelihatan sangat menakutkan.

Sun Siau-kiau terkesiap, buru-buru dia membungkam diri.

"Benar," sahut Seng Cun-hau, "tokoh persilatan itu tidak lain adalah Kaisar malam, jadi Sui Leng-kong sebenarnya saudara kandung Cu Cau, karena itu mereka tidak bisa menikah."

Biarpun semua orang sudah menduga akan kenyataan itu, tidak urung hati mereka bergetar juga setelah mendengar pengakuan itu, Sun Siau-kiau buru-buru memejamkan matanya, dia kuatir dirinya ikut jatuh semaput lantaran kelewat sedih.

KANG ZUSI

Mendadak terdengar Cu Cau berpekik nyaring. Suaranya keras bagai pekikan naga, membuat seluruh jagad bergetar, membuat daun jendela dan ruangan serasa bergoncang keras.

Belum habis dia berpekik, tubuhnya sudah melambung ke udara dan menerobos keluar melalui jendela, hanya dalam dua kali kilatan cahaya saja bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan.

Sebetulnya Im Kian ingin menyusul, tapi keadaan sudah terlambat, terpaksa dia hanya bisa menjejakkan kakinya berulang kali sambil menghela napas panjang.

Suasana hening mencekam dalam ruangan, tiada orang yang mampu tersenyum lagi, helaan napas, lelehan air mata hampir menyelimuti setiap orang, pondok Cay-seng yang semula dipenuhi gelak tertawa, kini serasa tercekam dalam kemurungan dan kedukaan yang mendalam.

Dengan sedih Seng Cun-hau menundukkan kepala.

"Aku pantas mati," bisiknya, "aku ...."

"Kau tidak perlu menyesal," tukas Im Kian sambil menghela napas pula, "masih untung Hengtay datang tepat waktu sehingga kesalahan tragis tidak sampai terjadi, budi kebaikan ini... aaaai! Terimalah hormatku sebagai tanda terima kasih yang tidak terhingga."

KANG ZUSI

Habis berkata dia benar-benar menjatuhkan diri berlutut.

Buru-buru Seng Cun-hau ikut berlutut, cucuran air mata makin deras membasahi pipinya.

Semua orang yang menyaksikan kejadian inipun tidak sanggup mengendalikan diri, helaan napas sedih kembali bergema memecah keheningan.

Coba kalau Seng Cun-hau tidak membuat keonaran tanpa sengaja, mungkin saat itu nasi sudah menjadi bubur, keadaan yang lebih tragis pun mungkin sudah terjadi.

Bagaimanapun juga kejadian ini merupakan satu keberuntungan di tengah ketidak beruntungan, sepantasnya hal ini dirayakan dengan gembira, tapi siapa pula yang bisa bergembira dalam situasi seperti ini?

Untuk beberapa saat semua orang tidak tahu harus sedih atau gembira, mereka hanya bisa berdiri mematung dengan wajah termenung.

Entah berapa lama sudah lewat, akhirnya Sun Siau-kiau tersadar kembali dari lamunannya, dia tarik ujung baju Che Toa-ho dan bisiknya:

"Mari kita pergi!"

KANG ZUSI

"Pergi?" bisik Che Toa-ho bingung.

"Kalau tidak pergi... aku bisa gila."

Che Toa-ho memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian gumamnya:

"Betul, lebih baik pergi dari sini."

Dalam pada itu si jago pedang naga hitam Liong Kian-sik telah membangunkan Seng Cun-hau dan berkata:

"Kalau toh sudah tidak ada keramaian lagi di sini, lebih baik kita mohon diri."

"Tapi...." bisik Im Kian.

Sebetulnya dia ingin menahan tamunya, namun setelah membayangkan keadaan saat itu, dimana menahan tamunya berarti hanya akan menambah suasana sedih, maka niat itu segera ditelan kembali.

GiTeng dan Gi Beng saling bertukar pandang sekejap, pikir mereka:

"Bila Seng-toako sampai mengetahui identitas Im-toako yang sebenarnya, mungkin bakal terjadi keributan lagi."

Berpikir sampai di situ, kedua orang itupun berseru hampir berbareng:

"Benar, lebih baik Seng-toako segera pergi!"

"Apakah kalian tidak ikut bersama Toako?" tanya Liong Kian-sik dengan kening berkerut.

"Tentu saja Siaute akan turut serta," jawab Gi Teng sambil menunduk, "hanya saja...."

"Hanya saja Enci Sui... dia...." sambung Gi Heng, "aku tidak tega meninggalkan dia dalam keadaan begini, lebih baik... lebih baik kalian saja yang berangkat duluan, kami akan menyusul belakangan."

"Begitupun baik juga...." sahut Liong Kian-sik setelah berpikir sejenak.

"Tapi Seng-toako hendak kemana? Supaya kami gampang mencarinya."

"Kuil Sang-cing-to-koan di bukit Lau-san!" Seng Cun-hau memandang Im Kian sekejap, kelihatannya dia seperti ingin mengatakan sesuatu, namun ketika disadari kalau banyak bicara pun tidak ada gunanya, setelah menghela napas panjang, dia pun menjura dan mohon diri.

Tidak lama kemudian bayangan tubuh beberapa orang itu sudah lenyap dari pandangan.

Setelah melakukan perjalanan setanakan nasi lamanya, Sun Siau-kiau yang pertama tidak bisa menahan diri, ujarnya sambil menghela napas:

"Heran, kenapa ada kejadian yang begitu kebetulan? Kenapa Thian selalu mengatur perjalanan nasib seseorang dengan cara yang tidak terduga."

Liong Kian-sik ikut menghela napas.

"Nasib memang mempermainkan manusia, hal semacam ini susah untuk diterangkan dengan akal sehat."

Tiba-tiba Che Toa-ho menimbrung:

"Siaute merasa sedikit heran dengan asal-usul pemilik pondok Cay-seng, aku tidak tahu siapakah dia?"

"Aku yakin dia adalah anggota perguruan Tay ki bun," jawab Seng Cun-hau.

"Dari mana Toako bisa tahu?" teriak semua orang hampir berbareng.

Seng Cun-hau menarik napas panjang, katanya:

"Biarpun aku bodoh dan bebal, namun memiliki kemampuan untuk mengamati perubahan mimik orang, dilihat dari hubungannya yang begitu akrab dengan Sui Leng-kong, bisa kutebak kalau dugaanku tidak bakal salah."

Sun Siau-kiau menghela napas.

"Di waktu biasa," katanya, "aku selalu berpendapat, meskipun kungfuku masih belum mampu menandingi Toako, namun kecerdasanku masih jauh lebih unggul, tapi hari ini aku baru sadar, ternyata Toako adalah orang pandai."

"Toako mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang luas, tentu saja kami semua bukan tandingannya," kata Liu Ji-uh pula, "di hari biasa, dia memang lebih suka menyembunyikan kelebihannya."

Perkataan ini bukan kata pujian tapi memang berdasarkan kenyataan, sebagaimana diketahui, biarpun Seng Cun-hau bukan termasuk orang pintar, namun caranya berpikir amat

cermat, tindak-tanduknya juga tenang, satu kelebihan yang sulit ditandingi rekannya.

"Toako," teriak Che Toa-ho kemudian, "kalau sudah tahu dia adalah anggota perguruan Tay ki bun, kenapa tidak segera turun tangan?"

Pikiran dan jiwa orang ini paling picik, semenjak dikalahkan Thiat Tiong-tong, hingga hari ini dia masih menaruh perasaan dendam.

Kembali Seng Cun-hau menghela napas, sahutnya:

"Biarpun angkatan tua kita mempunyai dendam permusuhan dengan perguruan Tay ki bun, kenyataan hingga sekarang kita pun belum tahu seluk beluk serta latar belakang permusuhan yang sebenarnya."

KANG ZUSI

"Jadi Toako ingin menyudahi saja per¬musuhan ini?"

"Aku hanya berharap permusuhan yang telah berjalan hampir seabad ini bisa disudahi pada generasi kita, apa gunanya saling membunuh? Kenapa kita mesti menyusahkan generasi berikutnya?"

Setelah berhenti sejenak dan tertawa pedih, lanjutnya:

"Sekalipun aku tidak punya keturunan, namun aku tetap berharap generasi kita berikut bisa hidup aman damai dan sentosa. Sebab ... sebab aku sudah merasakan betapa

menderita dan tersiksanya hidup dalam suasana permusuhan, selain itu aku pun yakin banyak anggota perguruan Tay ki bun yang berjiwa ksatria, seperti misalnya Thiat Tiong-tong... aaai, jalan pikirannya persis sama seperti jalan pikiranku."

Che Toa-ho merasa sangat tidak puas setelah mendengar rekannya memuji Thiat Tiong-tong, wajahnya kontan bersungut-sungut.

Liong Kian-sik segera berkata:

"Pemahaman Toako sungguh membuat Siaute merasa kagum, apabila setiap umat persilatan bisa memiliki pandangan macam Toako, dunia pasti akan aman tenteram."

Liu Ji-uh serta Sun Siau-kiau mesti tidak bicara, namun dari mimik mukanya dapat diketahui mereka pun sangat mengagumi jalan pikiran Seng Cun-hau.

"Kalau memang begitu, buat apa kita menyusul ke sana?" seru Che Toa-ho jengkel.

"Kali ini aku mengundang kalian turun gunung, bukan karena berharap Hiante sekalian membantuku dalam pertarungan berdarah," tukas Seng Cun-hau cepat.

"Lantas untuk apa?"

"Aku hanya berharap Hiante sekalian mau memberi dukungan semangat kepada kami, agar perselisihan yang telah berlangsung seabad ini bisa disudahi sampai di sini."

Kemudian setelah menghela napas lagi, lanjutnya:

"Seharusnya Hiante juga tahu, kalau sampai kita membuat generasi berikutnya menderita hanya gara-gara dendam pribadi, kejadian itu merupakan satu tindakan yang sangat keji."

Che Toa-ho berpikir sejenak, akhirnya dia pun menghela napas sambil menundukkan kepala.

Sui Leng-kong telah sadar dari pingsannya, dia masih mendekam dalam pelukan Gi Beng sambil menangis terisak.

Gi Beng tiada hentinya menghibur, namun air mata ikut berlinang membasahi pipinya.

Sambil tertawa paksa, Im Kian berkata:

"Kejadian masa lampau telah berlalu, buat apa Hianmoay masih menangis? Berpikirlah hal positip yang bakal kau peroleh di kemudian hari, dengan begitu aku pun ikut merasa lega."

Perkataan itu mengandung makna yang mendalam, meski orang lain belum tentu paham, namun Sui Leng-kong sangat memahaminya.

Setelah kenyataan membuktikan dia masih bersaudara dengan Cu Cau, berarti cinta kasihnya dengan Thiat Tiong-tong sudah tidak terhambat lagi dengan masalah lain, bila suatu ketika kelak hubungan mereka semakin berkembang, tidak tertutup kemungkinan mereka akan naik ke pelaminan.

Tapi entah mengapa, Sui Leng-kong tetap merasakan hatinya amat sedih, untuk sesaat bagaimana mungkin air matanya bisa berhenti berlinang?

Malam yang kelam akhirnya berlalu dalam suasana sedih bercampur gembira, tanpa terasa fajar telah menyingsing di ufuk timur.

KANG ZUSI

Maka Sui Leng-kong pun menyatakan keinginannya untuk pergi.

Dia ingin mencari Thiat Tiong-tong, dia pun ingin mencari saudara kandungnya, Cu Cau....

Dari dasar hatinya yang paling dalam, dia pun berharap bisa berjumpa dengan ayahnya, ayahnya yang konon merupakan jagoan paling tersohor di kolong langit.

Melihat bujukannya tidak berhasil mence¬gah kepergian gadis itu, dengan sedih Im Kian pun berkata:

"Aaai... sayang aku tidak bisa mendampingi perjalanan adik..."

Bicara sampai di situ, dia pun melirik sekejap ke arah Gi Beng dan Gi Teng.

Buru-buru Gi Teng berseru:

"Kalau begitu biar Siaute yang mewakili Toako mendampingi perjalanannya."

"Benar," ujar Gi Beng pula sambil tertawa, "dengan didampingi kami berdua, tanggung Enci Sui tidak akan menjumpai masalah, Im-toako tidak perlu kuatir lagi."

"Aaah, bila kalian bersedia menemami, tentu saja aku merasa lega," sahut Im Kian berseri.

KANG ZUSI

Setelah berpamitan dan meninggalkan pondok Cay-seng, Gi Teng berdua baru teringat kalau mereka telah menyanggupi permintaan Seng Cun-hau, sekarang masalahnya adalah bagaimana mungkin mereka bisa melakukan dua tugas bersamaan?

Matahari telah memancarkan sinarnya menerangi seluruh jagad.

Dua bersaudara ini hanya berharap sepanjang jalan mereka tidak menjumpai halangan, Sui Leng-kong bisa segera menemukan orang yang dicari dan permusuhan yang telah terjalin di masa lalu lambat-laun bisa dipunahkan.

Sayangnya, perjalanan mereka bertiga tidak mungkin bisa dilalui tanpa masalah.

Kecantikan Sui Leng-kong, kelincahan Gi Beng, kegagahan Gi Teng... banyak menarik perhatian orang.

Menyadari akan hal itu, Gi Teng dan Gi Beng mulai bertindak lebih hati-hati....

Mereka menghindari kereta kuda yang kelewat mewah, mereka pun tidak menunggang kuda, tap, perjalanan ditempuh dengan menunggang sebuah kereta kuda yang amat biasa dan umum.

Maka sementara waktu perjalanan pun bisa ditempuh tanpa banyak kesulitan.

KANG ZUSI

BAB 32.
Nyanyian di Tengah Malam.

Hari itu mereka bertiga tiba di seputar bukit Lau-san, dua bersaudara Gi serta Sui Leng-kong tidak berani menginap di dalam kota, maka mereka pun memerintahkan kusir kereta untuk melewati kota besar dan beristirahat di sebuah dusun yang amat kecil.

Selesai makan malam, Gi Beng yang suka bergerak tidak bisa menahan diri untuk tidak berkeliling dusun, dia ajak Sui

Leng-kong menemaninya berjalan-jalan, terpaksa Gi Teng pun mengintil di belakang.

Dalam suasana penuh kegembiraan, sepanjang jalan mereka bertiga berpesiar sambil berbincang hingga tanpa sadar telah berjalan meninggalkan dusun itu.

Di sisi sebuah bukit, mereka saksikan ada cahaya lentera yang menerangi kegelapan, meski terlihat ada bayangan manusia yang hilir mudik, namun suasana sangat hening, selain suara hembusan angin yang menggoyangkan dedaunan, tidak terdengar suara lain, suasana di sekeliling sana terasa diliputi kemisteriusan.

Timbul rasa ingin tahu Gi Beng, dengan suara berat bisiknya:

"Aneh, apa yang sedang mereka lakukan? Kelihatannya mencurigakan, Cici Sui, bagaimana kalau kita selidiki?"

Dia memang sengaja tidak mengajak Gi Teng, melainkan mengajak Sui Leng-kong, karena dia tahu gadis itu lembut dan penurut, ajakannya tidak bakal ditampik, asal Sui Leng-kong bersedia, Gi Teng pasti akan mengintil juga.

"Baiklah, mari kita tengok," sahut Sui Leng-kong sambil manggut-manggut.

Gi Teng berniat mencegah, namun kedua orang itu sudah pergi jauh, dalam keadaan begini, terpaksa Gi Beng mengikuti di belakang sambil menghela napas panjang.

Dengan ketajaman mata mereka bertiga, tidak selang beberapa saat kemudian terlihat di balik semak belukar tampak bersembunyi beberapa sosok bayangan manusia, orang-orang itu mendekam tanpa bergerak dan sama sekali tidak menimbulkan suara.

Berubah wajah Gi Teng menyaksikan hal itu, bisiknya:

"Hati hati, nampaknya....."

Belum selesai dia memperingatkan, mendadak terlihat sesosok bayangan manusia menerjang keluar dari balik semak, tangan kiri orang itu memegang sejenis senjata berbentuk tameng, sementara tangan kanannya membawa lembing pendek, sambil menerjang dia mem-bentak:

"Akan kulihat mau kabur kemana lagi?"

Dalam terperanjatnya buru-buru Gi Teng menarik tangan Gi Beng dan Sui Leng-kong sambil mundur tiga langkah.

Tampak bayangan manusia itu menubruk ke atas tanah, tameng di tangan kirinya seperti menekan sesuatu dan serunya sambil tertawa:

"Sudah tertangkap... sudah tertangkap."

Waktu itu, sebenarnya Gi Teng sudah siap melancarkan serangan, tapi dengan cepat dia dapat mengenali orang itu hanya seorang lelaki dusun, yang dikira senjata tameng ternyata hanya sebuah keranjang bambu, sedang senjata yang dikira lembing ternyata hanya sebuah tongkat.

Orang itu mendongakkan kepala, begitu mengenali Gi Teng bertiga, ujarnya sambil tertawa:

"Ooh, rupanya Khek-koan bertiga ingin ikut menonton keramaian, hati-hati, tempat ini sangat berbahaya."

"Bahaya? Apa yang kalian tangkap?" tanya Gi Beng keheranan.

Orang itu tidak menjawab, dia hanya memperlihatkan keranjang bambunya, sewaktu dipukul dengan tongkat, maka terlihatlah seekor ular berbisa muncul dari balik keranjang itu.

Di bawah remangnya cuaca, tampak ular itu menongolkan kepala sambil mengeluarkan lidahnya yang bercabang, bentuknya sangat menakutkan.

KANG ZUSI

Gi Beng menjerit kaget, seketika itu juga dia merasa senyuman orang dusun itu penuh diliputi kemisteriusan, tanpa sadar dia mundur dua langkah, bentaknya:

"Mau... mau apa kau?"

Orang dusun itu tertawa.

"Hamba hanya ingin memperlihatkan ular ini kepadamu."

Kembali dia pukul kepala ular itu dengan tongkatnya, ular tadi seketika menarik kembali tubuhnya ke dalam keranjang bambu.

"Di tengah malam buta begini menangkap ular berbisa, kelihatannya kau bukan orang baik," bentak Gi Beng nyaring, kemudian sambil menyikut Gi Teng, lanjutnya:

"Tangkap dia, kita periksa berasal dari mana orang ini?"

Orang dusun itu seketika terkesiap, buru-buru sahutnya dengan gemetar:

"Tunggu... tunggu sebentar, di tengah malam buta begini hamba sengaja menangkap ular berbisa, karena... karena ingin mendapat tambahan beberapa tahil perak."

459

"Uang apa? Dari siapa? Bicara yang jelas."

"Di atas bukit di depan sana telah kedatangan seorang Budha hidup, bukan saja dia memiliki kemampuan menaklukkan naga menundukkan harimau, bahkan makanan sehari-harinya adalah ular berbisa, konon dia orang tua pernah berjanji di depan Hudco sewaktu berada di barat untuk menghabiskan seratus ribu ekor ular berbisa sebelum berhasil dengan ilmunya, oleh karena itu setiap hari Budha hidup itu bersantap ular, dia bersedia membayar satu tahil perak untuk seekor ular berbisa, itulah sebabnya hamba sekalian menangkap ular sebagai pekerjaan sambilan."

Walaupun penjelasan itu telah dibumbui dengan dongeng, namun Gi Teng bertiga segera dapat menduga kalau 'Budha hidup' pemangsa ular berbisa itu pastilah seorang jagoan tangguh dari dunia persilatan yang sedang mempelajari sejenis ilmu beracun.

"Macam apa tampang Budha hidup itu?" tanya Gi Teng dengan kening berkerut.

"Hamba semua hanya manusia biasa yang tidak kasat mata, mana berani memperhatikan wajah dia orang tua? Kami hanya tahu beliau berdiam di sebuah kuil dewa gunung yang ada di atas bukit dan setiap hari hanya duduk bersemedi."

"Kalau tidak pernah bersua muka, bagaimana cara kalian menerima uang perak?" tanya Gi Beng.

"Ular berbisa yang berhasil hamba tangkap, cukup dimasukkan ke dalam sebuah keranjang bambu dan diantar ke depan kuil, keesokan harinya ketika hamba terbangun dari tidur, akan ditemukan keranjang itu sudah tergeletak di atas meja, ular dalam keranjang telah lenyap, sementara isi keranjang itu telah berubah menjadi uang perak. Selama beberapa hari terakhir, kejadian itu selalu terulang."

Gi Beng seperti ingin mengatakan sesuatu lagi, tapi kedipan mata Gi Teng mencegahnya untuk bicara lebih jauh.

"Aaa... apakah Khek-koan ingin menanyakan sesuatu lagi?" kembali orang dusun itu bertanya.

"Tidak, kalian boleh segera menangkap ular. kemudian cepatlah pulang dan beristirahat," sahut Gi Teng cepat. Dia segera menarik tangan Gi Beng dan berlalu dari situ dengan langkah lebar.

Diam-diam Sui Leng-kong keheranan juga melihat Gi Beng begitu menuruti perkataan kakaknya tanpa berusaha menyelidiki persoalan yang nampaknya amat mencurigakan ini, tak tahan ejeknya sambil tertawa:

"Aku lihat cuaca hari ini kurang begitu baik."

"Kenapa kurang baik?" tanya Gi Beng keheranan, matanya terbelalak lebar.

"Kalau cuaca amat bagus, mana mungkin kau terburu-buru ingin pulang beristirahat?" kata Sui Leng-kong sambil tersenyum.

Gi Beng tertawa cekikikan.

"Kau sangka Engkohku tidak suka mencari keramaian? Orang alim? Sejak kecil dia sudah nakalnya setengah mati, bertemu siapa saja selalu berkelahi, betul, sekarang dia memang berlagak sok sopan, sok alim, lihat saja, kepura-puraannya tidak bakal berlangsung lama, kau sangka dia mau pulang untuk beristirahat? Jangan mimpi, itulah taktiknya untuk menghindari perhatian orang-orang dusun itu, dapat dipastikan dia bakal mengambil jalan lain untuk secara diam-diam menyelinap naik ke atas bukit."

"Benarkah begitu?" tanya Sui Leng-kong sambil melirik Gi Teng sekejap.

Gi Teng menoleh dan tertawa tergelak.

"Susah jadi seorang Engkoh, apalagi kalau segala taktik sudah ketahuan sang adik," katanya.

Bukan saja dia tidak berani beradu pandang dengan Sui Leng-kong, bahkan begitu dipandang gadis itu, kontan pipinyajadi merah jengah, untung saja gadis itu tidak menaruh perhatian.

Setelah berputar ke arah lain, betul saja, sekali lagi mereka bertiga naik ke atas bukit.

Dengan mata berkilat dan penuh bersemangat Gi Beng bergumam:

"Si Budha hidup itu tentu memiliki tampang wajah yang aneh."

Geli juga Sui Leng-kong setelah menyaksikan rekannya kegirangan seperti seorang bocah, padahal dia sendiri pun merasa keheranan, rasa ingin tahunya meluap-luap setelah mendengar ada orang bisa makan puluhan ekor ular dalam beberapa hari, tanpa disadari dia pun turut mempercepat langkahnya.

KANG ZUSI

Bagaimanapun ketiga orang itu adalah anak-anak muda, begitu mendengar ada hal yang aneh, mereka hanya teringat untuk melakukan penyelidikan dan lupa kalau langkah itu sesungguhnya berbahaya dan penuh dengan intaian maut.

Budha hidup itu bisa hidup mengasingkan diri di tengah kuil bobrok di tengah gunung, hal ini menunjukkan bahwa dia berusaha menyembunyikan jejaknya, mana mungkin dia akan membiarkan orang datang mengusut dan menyelidiki rahasianya?

Dilihat dari makanan sehari-harinya berupa ular beracun, inipun membuktikan dia sedang melatih sejenis ilmu beracun yang menakutkan, dengan kepandaian silat yang dimiliki Gi Teng bertiga, bukan jaminan mereka bisa lolos dari ancaman.

Suasana di atas gunung amat hening, sepi, selain rembulan yang mengintip dari balik awan dan suara serangga malam yang memadukan musik, tiada suara lain yang terdengar, rasa seram dan penuh misteri seolah mencekam sekeliling tempat itu.

Wajah Gi Beng yang bulat telur meski panas, namun kaki dan tangannya justru dingin kaku, sepanjang jalan tiada hentinya dia menghibur diri sendiri:

"Jangan takut, dalam semak tidak bakal muncul ular berbisa."

Dia menghibur orang lain agar jangan takut, padahal dia sendiri sudah ketakutan setengah mati, sepanjang jalan hatinya kebat-kebit, nona itu kuatir kalau secara tiba-tiba muncul ular berbisa dari balik semak dan mendadak mematuk kakinya.

KANG ZUSI

Menyaksikan itu diam-diam Sui Leng-kong merasageli, tiba-tiba jeritnya tertahan:

"Ular!"

Sambil menjerit Gi Beng menjatuhkan diri ke dalam pelukan Sui Leng-kong, wajahnya pucat-pias seperti mayat, bisiknya gemetar:

"Ular... ada dimana ularnya?"

"Ular? Ooh... ada dalam perut si Budha hidup," sahut Sui Leng-kong sambil tertawa cekikikan.

"Ooh... rupanya kau memang nona jahat, semoga saja kau yang benar-benar digigit ular berbisa...."

"Sst! Jangan berisik!" tiba-tiba Gi Teng menghardik.

Sui Leng-kong dan Gi Beng segera berpaling, di antara pepohonan dekat tanah perbukitan, lamat-lamat terlihatlah sebuah bangunan kuil.

Cahaya lentera yang redup memancar keluar dari balik dinding kuil yang bobrok, hal ini menambah kemisteriusan dan keseraman bangunan itu, seakan-akan kuil itu betul-betul merupakan tempat tinggal setan atau siluman jahat.

Tanpa sadar ketiga orang itu menghentikan langkahnya dan mulai maju dengan tubuh merunduk.

KANG ZUSI

Mendadak terdengar suara langkah manusia berkumandang datang dari bawah bukit.

Ketiga orang itu sangat terperanjat, tergopoh-gopoh mereka menyembunyikan diri ke balik pepohonan.

Terlihat sebuah lampu lentera yang terbuat dari kertas putih bergerak mendekat dari bawah bukit, setelah berjalan semakin dekat, tampaklah empat orang manusia berbaju hijau yang mengikuti di belakang lentera itu, empat lelaki dengan empat keranjang bambu.

Keempat orang itu berjalan dengan kepala tertunduk, tidak ada yang celingukan ke sana kemari, tidak ada juga yang mengangkat wajahnya, setelah tiba di depan pintu kuil, mereka menghentikan langkahnya jauh dari bangunan.

Setelah meletakkan keranjang bambu itu ke tanah, serentak keempat orang itu menjatuhkan diri berlutut dan menyembah sebanyak tiga kali dengan sikap penuh hormat, malah mulut mereka terlihat komat-kamit seakan sedang membaca doa.

Sinar lentera yang membias dari balik lentera putih membuat paras muka keempat orang itu nampak hijau membesi, menghijau saking takutnya, membuat penampilan mereka terasa lebih aneh dan menakutkan, apalagi dalam suasana seperti itu.

Di bawah kabut yang mulai menyelimuti permukaan, di tengah hembusan angin malam yang dingin, di tengah goyangan cahaya lentera berwarna putih, keempat orang manusia berbaju hijau itu berlutut di depan kuil dengan sikap amat menghormat.

Jelas pemandangan semacam ini nampak sangat aneh dan penuh diliputi misteri!

Tanpa sadar Gi Beng menggenggam tangan Sui Leng-kong erat-erat, ujung jari tangannya terasa mulai gemetar, telapak tangannya basah oleh peluh dingin. Sekalipun perasaan ngeri dan seram mencekam perasaannya, gadis itupun merasa tegang bercampur gembira.

"Pergilah!" tiba-tiba terdengar seseorang berseru dari balik kuil.

Biarpun hanya sepatah kata, namun nada suaranya rendah, berat dan disertai satu kekuatan yang sangat aneh, ucapan itu seolah sebuah martil besar yang menghantam perasaan setiap orang, membuat dada terasa sesak dan napas menjadi tersengal.

"Sungguh hebat tenaga dalam yang dimiliki orang ini!" pikir Gi Beng bertiga dengan perasaan terkesiap.

Dalam pada itu keempat orang berbaju hijau itu sudah merangkak bangun dan mundur beberapa langkah, kemudian tergopoh-gopoh kabur meninggalkan tempat itu.

Tidak lama kemudian pintu kuil dibuka orang.

Seorang kakek bertopi bambu, berjubah abu-abu dan bertubuh kurus kering tinggal kulit pembungkus tulang menyelinap keluar dari balik pintu, gerakan tubuhnya cepat dan enteng, jelas merupakan seorang tokoh hebat dari dunia persilatan.

Dua kali dia bolak-balik keluar masuk kuil, hanya dalam waktu singkat keempat buah keranjang bambu itu sudah dibawa masuk ke dalam, kemudian "Ciiittt!", pintu kuil kembali tertutup rapat, suara keriut pintu seakan helaan napas iblis keji.

Tidak lama kemudian terdengar suara pembicaraan yang lirih berkumandang dari balik kuil, sayang suara itu amat perlahan hingga tidak jelas apa yang sedang dibicarakan.

Gi Beng segera berbisik ke sisi telinga Sui Leng-kong:

"Di dalam kuil terdapat dua orang,"

"Berarti yang satu adalah si Budha hidup," sahut Sui Leng-kong.

"Entah... entah macam apa tampangnya?"

Kedua orang itu berbisik dengan suara lirih, Gi Teng tidak tahu apa yang sedang mereka berdua bicarakan, tapi setelah melirik Sui Leng-kong sekejap, tiba-tiba dia bangkit berdiri.

Buru-buru Gi Beng menarik ujung bajunya.

Dengan setengah berbisik Gi Teng berkata:

"Kita toh sudah berada di sini, paling tidak mesti mengintip dulu tokoh macam apakah si Budha hidup itu."

"Aneh," bisik Gi Beng keheranan, "sejak kapan nyali Koko jadi begitu besar?"

"Kalau takut, lebih baik kau tetap tinggal disini."

Sambil menggertak gigi Gi Beng segera bangkit berdiri, sambil menahan napas mereka bertiga bergerak maju, siapa pun tidak berani menggunakan ilmu meringankan tubuh, kuatir suara desiran angin akan mengusik ketenangan tokoh sakti yang berada dalam kuil.

Bangunan kuil itu sangat bobrok, banyak dinding yang sudah retak atau berlubang, ketiga orang itu segera mencari retakan di dinding dan mengintip ke dalam.

Biarpun bobrok, ternyata ruang dalam kuil itu sudah disapu amat bersih, selain tidak nampak ada debu, meja altar berikut

patung pujaan pun sudah disingkirkan sehingga ruang kuil itu nampak kosong melompong.

Satu-satunya benda yang masih tersisa adalah sebuah lampu lentera yang diletakkan di tengah ruangan, lentera dengan setitik cahaya yang redup.

Di bawah kerlipan cahaya api, tampak seorang pendeta berbaju merah membara duduk bersila di atas sebuah tikar, wajahnya menghadap ke arah pintu, tubuhnya sama sekali tidak bergerak, dia mirip sekali dengan sebuah patung Budha.

Orang itu mempunyai perawakan tinggi besar dan kekar, kepalanya amat besar, mukanya merah membara dan memancarkan cahaya merah yang aneh dan menyilaukan mata, bukan cuma kepalanya, bahkan alis matanya pun berwarna merah darah Satu-satunya yang berwarna hitam putih hanya sepasang biji matanya yang tajam.

KANG ZUSI

Sebenarnya bentuk wajah orang itu tidak terlalu aneh atau menyeramkan, keanehannya justru terletak pada warna merah darah yang menyelimuti sekujur badan orang itu, dari ujung kepala hingga ke ujung kakinya berwarna merah membara.

Gi Beng hanya memperhatikan beberapa kejap, dia segera merasakan matanya amat sakit karena silau.

Kakek berjubah abu-abu yang mengambil keranjang ular tadi, kini duduk bersila di sampingnya, dilihat dari posisi duduknya, tampaknya kakek berjubah abu-abu itu adalah murid pendeta berbaju merah itu.

Sui Leng-kong bertiga tidak sempat melihat jelas raut muka kakek berbaju abu-abu itu, mereka hanya melihat si kakek sedang sibuk menarik keluar ular-ular berbisa itu dari dalam keranjang.

Ular-ular berbisa yang kelihatan garang dan menakutkan itu, begitu berada dalam cengkeraman tangannya yang kurus berwarna hitam, seketika berubah jadi lemas tidak bertenaga, bukan saja binatang melata itu tidak melakukan perlawanan, bahkan mandah saja dibolak-balik semaunya.

Dalam waktu singkat kakek berjubah abu-abu itu sudah memilih sepuluh ekor ular berbisa yang terbesar dan dimasukkan ke dalam keranjang, lalu setelah dipersembahkan ke hadapan pendeta berjubah merah itu, dengan hormat dia mundur kembali ke tempat duduknya.

KANG ZUSI

Kini Gi Beng bertiga sudah dapat menduga pemandangan ngeri apa yang bakal mereka saksikan, wajah mereka bertiga segera berubah hebat, tubuh mereka pun mulai gemetar.

Sementara itu pendeta aneh berjubah merah itu telah menangkap seekor ular berbisa dan dimasukkan ke dalam mulut, dengan satu gigitan dia melahap kepala ular itu dan mengunyahnya dengan penuh kenikmatan.

Gi Beng bertiga merasa hatinya bergidik, tiba-tiba saja perut mereka mual.

Pendeta berjubah merah itu sama sekali tidak melakukan sesuatu gerakan, yang tampak hanya dadanya yang naik turun.

Ular berbisa yang besar itupun perlahan-lahan menyusut mengecil mengikuti gerakan dadanya yang naik turun, dalam waktu singkat hanya tersisa selembar kulit ular yang kosong, sementara daging serta darahnya telah terhisap masuk ke dalam perut pendeta itu.

Gi Beng sekalian merasa sangat mual, andaikata tidak mengertak gigi, mungkin mereka sudah muntah saking tidak tahannya.

Kalau dilihat mimik muka pendeta aneh berjubah merah itu, dia seolah menganggap ular berbisa itu sebagai hidangan terlezat yang ada di kolong langit, tidak sampai sepeminuman teh, keenam tujuh ekor ular berbisa itu sudah berpindah ke dalam perutnya.

KANG ZUSI

Caranya makan ular berbisa secara hidup-hidup sudah merupakan satu kejadian yang mengerikan, tapi kemampuan tenaga dalamnya untuk menghisap daging dan darah ular itu sampai lolos dari kulitnya justru membuat perasaan orang bergidik.

Cahaya merah aneh yang memancar dari sekujur tubuhnya terlihat makin lama semakin menyolok dan berkilauan, sinar matanya makin tajam bersemangat, tampaknya setiap kali dia

makan seekor ular berbisa lebih banyak, tenaga dalamnya pun ikut bertambah maju satu tingkat.

Gi Beng benar-benar merasa terkejut bercampur takut, dia tidak kuasa untuk melihat lebih jauh, diam-diam gadis itu menarik ujung baju Sui Leng-kong dan mengajaknya pergi dari situ.

Sui Leng-kong manggut-manggut, secara diam-diam dia pun menarik ujung baju Gi Teng.

Tapi belum sempat ketiga orang itu bangkit berdiri, mendadak kakek berjubah abu-abu itu membalikkan tubuhnya, seolah tanpa sengaja dia melirik sekejap ke tempat persembunyian ketiga orang itu.

KANG ZUSI

Gi Teng bertiga sekali lagi merasa terkesiap, terlebih Sui Leng-kong, rasa kagetnya jauh melebihi dua bersaudara Gi, karena dia segera mengenali kakek berbaju abu-abu itu sebagai tokoh yang sangat dikenal olehnya.

Untunglah pada saat yang bersamaan si pendeta berjubah merah itu membisikkan sesuatu, kakek berbaju abu-abu itu segera berpaling lagi ke arah lain.

Dalam keadaan begini, tentu saja Sui Leng-kong bertiga tidak berani berdiam lebih lama lagi di situ.

Tanpa membuang banyak waktu ketiga orang itu balik tubuh dan kabur dari situ, sampai cahaya lentera dalam kuil tidak nampak lagi mereka baru menghembuskan napas lega.

"Waah, sungguh lihai!" gumam Gi Beng dengan napas tersengal.

"Kelihatannya ilmu beracun yang dilatih pendeta berjubah merah itu sudah mencapai puncak kesempurnaan," kata Gi Teng pula dengan nada berat, "andaikata sampai ketahuan mereka, mungkin susah bagi siapa pun untuk kabur dari bukit ini dalam keadaan selamat."

"Siapa sih orang itu? Apakah kau mengenali mereka?"

"Jejak jagoan silat amat sulit dilacak," sahut Gi Teng sambil menghela napas, "sekalipun aku merasa agak asing, tapi jelas dia adalah seorang gembong iblis yang sudah lama hidup mengasingkan diri... aaai! Lebih baik kita tidak usah mengenal mereka."

KANG ZUSI

"Tapi aku mengenali muridnya itu," tiba-tiba Sui Leng-kong menyela.

"Siapa dia?" tanya Gi Beng sambil membe-lalakkan matanya.

"Dia adalah Pocu benteng Han hong-po, Leng It-hong."

Sampai tiba kembali di tempat pondokannya dalam dusun, Gi Beng masih diliputi perasaan tercengang dan tidak habis mengerti, gumamnya berulang kali:

"Leng It-hong? Kenapa dia bisa menjadi murid gembong iblis itu?"

"Kalau sampai manusia macam Leng It-hong pun bersedia menjadi muridnya, jelas kungfu yang dimiliki orang ini sangat menakutkan, lebih baik kita jangan mengusiknyalagi."

"Siapa yang bilang mau mengusiknya? Aku hanya ingin...."

"Lebih baik lagi kalau dipikir pun jangan," tukas Gi Teng cepat.

Kemudian setelah menatap sekejap Sui Leng-kong, tiba-tiba katanya lagi:

"Bukan bermaksud takut atau tidak punya nyali, tapi bukankah tujuan kepergian kita kali ini adalah untuk mencari orang? Buat apa mesti mencampuri urusan orang lain?"

Kontan Gi Beng tertawa cekikikan, katanya:

"Aku justru melihat kau tidak bernyali, cuma malu untuk mengakuinya... bukan begitu Enci Sui?"

Sambil tersenyum Sui Leng-kong melirik Gi Teng sekejap.

Dengan wajah bersemu merah, buru-buru Gi Teng berdehem, katanya:

"Sudahlah, besok pagi kita harus melanjut-kan perjalanan, lebih baik cepat tidur!"

Dia tidak berani memandang wajah Sui Leng-kong lagi, cepat pemuda itu mengundurkan diri dari ruangan.

Kembali Gi Beng mengomel panjang lebar sebelum akhirnya tertidur.

Sedang Sui Leng-kong merasa sulit untuk memejamkan mata, walaupun sudah bolak-balik tubuhnya, namun rasa mengantuk seakan sudah jauh meninggalkan tubuhnya.

Biarpun di hari biasa dia selalu tampil dengan wajah penuh senyuman, namun begitu keheningan malam mulai menjelang, dia selalu akan terombang-ambing oleh pikiran yang kalut, dia merasa banyak masalah yang sulit dihilangkan dari benaknya.

Sepanjang malam berulang kali Gi Beng mengigau sambil berteriak-teriak:

"Ular...ular...."

Menyaksikan hal itu, Sui Leng-kong menghela napas panjang, sambil mengenakan mantel diam-diam dia membuka jendela ruangan.

KANG ZUSI

Di luar jendela tampak langit amat cerah, rembulan dan bintang menghiasi malam yang gelap, di tengah hembusan angin yang dingin, tiada hentinya dia memanggil nama Thiat Tiong-tong.

Dalam keheningan yang mencekam itulah mendadak dia mendengar suara isak tangis yang amat memedihkan hati, isak tangis itu sayup-sayup terhembus lewat mengikuti angin malam, suara tangisan yang begitu sedih dan memilukan hati, serasa hati tersayat, usus terburai....

Tanpa terasa air mata ikut berlinang membasahi wajah Sui Leng-kong, tanpa sadar dia melompat keluar dari dalam kamar dan berjalan menuju ke sumber isak tangis itu.

Dia tidak sadar, selain dirinya ternyata masih ada orang lain yang ikut berada di sisi jendela.

Orang itu tidak lain adalah Gi Teng.

Pemuda itu dapat melihat dengan jelas kemunculan Sui Leng-kong yang berambut panjang sebahu dan mengenakan baju berwarna putih di bawah cahaya rembulan....

Sui Leng-kong nampak begitu cantik, cantik bak bidadari dari kahyangan.

Tanpa terasa pemuda itu termangu, serta merta dia ikut melompat keluar jendela.

Saat itu Sui Leng-kong sudah melesat keluar dari dinding pekarangan.

KANG ZUSI

Baru saja Gi Teng hendak mengejar, satu ingatan kembali melintas, cepat dia balik ke dalam kamar dan membangunkan Gi Beng yang masih terlelap tidur.

Dengan terkejut Gi Beng melompat bangun dari tidurnya seraya berteriak keras:

"Ular...."

Tapi setelah melihat jelas orang yang berdiri di hadapannya adalah Gi Teng, dengan perasaan lebih tenang tegurnya:

"Ada apa?"

"Ketika mendengar isak tangis, nona Sui keluar rumah seorang diri, aku... aku sangat kuatir, bagaimana kalau kau mengintil di belakangnya?"

"Kalau toh kau yang kuatir, kenapa tidak pergi sendiri? Aku mau tidur saja...." sahut Gi Beng sambil cemberut, selesai bicara kembali dia merebahkan diri.

Buru-buru Gi Teng menarik tangannya dan berseru sambil tertawa paksa:

"Kalau yang menangis seorang wanita, berarti dia menangis dari kamar tidurnya, masa aku seorang lelaki harus masuk ke dalam kamar wanita lain?"

Gi Beng menghela napas panjang dan menggeleng.

"Aaai, siapa suruh aku jadi adikmu dan siapa suruh kau adalah kakakku?"

Buru-buru dia bangun dan mengenakan pakaian luar.

Menanti dia mengejar keluar, Sui Leng-kong sudah berada jauh sekali, masih untung nona itu berjalan tidak terlalu cepat, pakaian putihnya kelihatan sangat menyolok di tengah kegelapan malam.

Akhirnya Gi Beng berhasil menemukan Jejaknya, sambil mengerahkan tenaga dalamnya dia menyusul ke depan dan rencananya hendak menegur, namun niat itu segera diurungkan begitu melihat raut muka Sui Leng-kong yang dicekam kesedihan.

Ketika mengetahui kedatangan Gi Beng, sambil tertawa sedih kata Sui Leng-kong:

"Coba dengar!"

Sekarang Gi Beng baru merasa kalau isak tangis itu memang sangat menyedihkan, tanpa terasa tergerak hatinya. Dengan kening berkerut, bisiknya:

"Ya, betul, anak perempuan siapa yang sedang dianiaya orang? Mari kita tengok ke sana."

Siapa sangka suara tangisan yang kedengarannya berasal dari tempat dekat itu kenyataan jauhnya setengah mati, harap maklum suasana malam di dusun itu memang kelewat sepi sehingga tidak heran suara isak tangis yang berasal dari tempat jauh pun terdengar sangat jelas.

Sui Leng-kong yang semula masih berjalan santai, tanpa sadar segera mempercepat langkahnya dan pada akhirnya kedua orang itu sama-sama mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya untuk bergerak.

KANG ZUSI

Tempat ini adalah bukit Lau-san, di kaki bukit terlihat setitik cahaya hio yang berkedip-kedip bagaikan bintang kesepian, dari arah situlah suara isak tangis itu berasal.

Ketika Sui Leng-kong dan Gi Beng berjalan semakin dekat, di bawah cahaya bintang tampaklah sebatang hio tertancap di atas sebatang batu hijau di kaki bukit, ada dua orang gadis berbaju hitam yang bertubuh ramping sedang berlutut di hadapan hio itu sambil menangis tersedu-sedu, sayang wajah mereka tertutup oleh kain cadar berwarna hitam, jelas kedua orang itu enggan wajah asli mereka ketahuan orang.

Gi Beng segera menghentikan langkahnya, dengan kening berkerut dia berbisik:

"Ternyata mereka bukan sedang dianiaya orang lain, tapi sedang melampiaskan rasa sedihnya di sini."

"Kalau didengar dari isak tangis yang begitu mengenaskan, kelihatannya orang yang sedang mereka tangisi adalah orang yang sangat dekat dengan kedua orang ini, entah orang itu sempat tidak mendengar suara tangisannya?" kata Sui Leng-kong pula dengan sedih.

Berbicara sampai di situ, air mata telah membasahi wajahnya.

Menyaksikan sikap rekannya, diam-diam Gi Beng menghela napas panjang, pikirnya, "Ternyata Enci Sui adalah orang yang sensitif perasaannya ...

Sementara di luar, dia berkata:

"Jika orang itu sudah mati dan ternyata ada orang yang begitu sedih atas kematiannya, boleh dibilang kematian orang itu cukup berharga."

"Tapi... tapi...."

"Tapi bila orang itu belum mati dan gara-gara dia orang lain mesti begitu sedih," tukas Gi Beng cepat, "maka orang itu kalau bukan kentut busuk, pastilah seorang lelaki goblok yang memuakkan."

Pembicaraan kedua orang ini mesti tidak menggunakan suara yang keras, namun tidak pula terhitung lirih, sayang

dalam sedihnya yang luar biasa ternyata tidak seorang pun di antara kedua orang gadis berbaju hitam itu yang mendengar.

Kelihatannya hembusan angin malam pun menemani suara isak tangis mereka, berbaur menjadi satu dan menciptakan seuntai irama lagu yang menyayat hati.

Sui Leng-kong yang sudah dibasahi air mata, kini terisak makin menjadi.

Sekali lagi Gi Beng menghela napas, sambil menggelengkan kepala dan tertawa getir, ujarnya:

"Siapa orangnya yang mereka tangisi kau tidak tahu, masa kau menemani mereka menangis sesedih ini?"

Dengan air mata masih bercucuran, sahut Sui Leng-kong:

"Mereka menangisi orang yang dikasihi, sementara aku menangisi masalahku yang menyedihkan, kalau kami sama-sama sedang bersedih hati, apa salahnya menangis bersama,"

Gi Beng tertegun, sambil menggosok matanya dia berseru:

"Aku tidak mengerti apa yang kau ucapkan, tapi... kalau kau masih menangis terus, aku... aku pun tidak tahan untuk tidak menangis."

"Baik, kalau begitu menangislah... menangislah... semoga semua orang yang sedang bersedih hati dapat berkumpul semua di sini dan menangis bersama... bisa menangis, jauh lebih lega ketimbang menyimpannya di dalam hati."

"Kalian menangis karena ada yang ditangisi, sementara aku... tidak seorang manusia pun yang perlu kutangisi, aku ... bukankah aku jauh lebih mengenaskan ketimbang kalian?"

Makin berbicara dia merasa makin sedih, sampai akhirnya dia pun ikut menangis tersedu-sedu, malah suara tangisannya paling keras.

Entah sudah berapa lama keempat orang itu menangis, akhirnya dua orang gadis berbaju hitam itu berpaling secara tiba-tiba dan berseru:

"Cici berdua ... kalian ... kalian jangan menangis lagi!"

"Kalian sendiri menangis dengan begitu sedihnya, kenapa kami tidak boleh menangis," sahut Gi Beng, "asal kalian tidak menangis, tentu kami pun tidak akan menangis lagi."

"Kami... mana mungkin kami tidak menangis? Tapi bila Cici berdua tidak ada masalah yang benar-benar menyedihkan, lebih baik janganlah menangis lagi."

"Masalah apa pula yang membuat kalian amatbersedih?"

Gadis berbaju hitam itu mendongakkan kepala memandang ke angkasa, kemudian ujamya sedih:

"Seseorang telah mati, padahal sepanjang hidupnya dia sudah banyak berkorban demi orang banyak, namun tidak seorang pun yang mengetahui pengorbanannya itu."

"Benar, dia telah mengorbankan segala-galanya." lanjut gadis yang lain, "namun tidak seorang saudara dan sanaknya pun yang memahami pengorbanan itu, bahkan sampai

gurunya pun menuduh dia sebagai seorang murid murtad, seorang pengkhianat."

"Dia dilahirkan tanpa ibu, ayahnya juga telah mati, satu-satunya orang di dunia ini yang paling dekat dengannya ternyata...."

"Akhirnya dia harus tewas di tangan orang yang paling dekat dengannya," kembali gadis yang lain menambahkan.

Walaupun hanya serangkai pembicaraan yang sederhana namun telah menceritakan sebuah kisah kehidupan yang amat tragis, dalam keadaan begini, siapa yang tidak merasa bersedih?

Gi Beng berdiri tertegun, lama sekali dia termangu oleh kisah cerita itu, gumamnya:

"Kalau dia benar-benar manusia macam begini, aku... aku pasti akan turut menangisi kepergiannya."

Sui Leng-kong yang selama ini hanya tertunduk sambil menangis, tiba-tiba mendongakkan kepala, selesai membesut air mata, tanyanya dengan gemetar:

"Si... siapa yang kau maksud?"

Kedua orang gadis berbaju hitam itu serentak berpaling, memandang ke arahnya.

Di bawah cahaya bintang, terlihat nona itu berdiri dengan wajah pucat-pias, wajahnya sayu, meskipun kecantikannya sudah terselubung di balik kepedihan, namun sorot matanya tampak tetap jeli dan indah.

Kedua orang gadis berbaju hitam itu tertegun, sampai lama sekali tak mampu berkata.

"Kenapa ... kenapa kalian tidak bicara?" tanya Sui Leng-kong.

Tiba-tiba kedua orang gadis berbaju hitam itu berangkulan kembali dan menangis semakin sedih.

"Kau... kau ...." paras muka Sui Leng-kong semakin pucat.

"Sebenarnya Cici... Cici pun kenal dengan orang... orang yang kami tangisi ...." ujar gadis berbaju hitam itu terbata-bata.

"Siapa? Siapakah dia?" suara Sui Leng-kong makin gemetar.

"Thiat... Tiong... Tong!"

"Thiat Tiong-tong?" Gi Beng ikut menjerit keras.

KANG ZUSI

Sementara itu Sui Leng-kong sudah mencengkeram baju gadis itu sembari menjerit:

"Thiat Tiong-tong? Kau... yang kau maksud benar-benar Thiat Tiong-tong?"

"Benar! Mana ada orang lain yang jauh lebih banyak berkorban daripada Thiat Tiong-tong?" kata gadis berbaju hitam itu sedih, "kecuali untuk Thiat Tiong-tong, mana mungkin aku akan begitu bersedih."

Sekujur badan Sui Leng-kong mulai gemetar keras, tubuhnya mendadak jadi rapuh bagai selembar daun kering yang dihembus angin kencang, jeritnya:

"Kau bohong... Thiat Tiong-tong tak mungkin mati, dia tak mungkin mati

"Dia memang tak pantas mati, tapi dia... dia benar-benar telah mati... Enci Sui, kau anggap aku tega menipumu?"

"Kau... kau kenal aku? Siapa kau?"

"Leng... Cing-peng...."

Sambil menjerit keras Sui Leng-kong berpaling ke arah gadis yang lain.

Perlahan-lahan gadis berkerudung hitam itu melepaskan kain cadarnya dan menampilkan wajahnya yang cantik jelita, wajah yang telah basah oleh air mata....

Dia tidak lain adalah UnTay-tay.

KANG ZUSI

Tubuh Sui Leng-kong tampak gontai, mendadak dia merasa pikirannya kosong, tidak ada lagi secuwil kekuatan pun yang menopang tubuhnya.

Dia cukup mengerti, perkataan orang lain mungkin saja bohong, tapi kedua orang ini tidak nanti akan membohongi dirinya... tubuhnya mulai roboh lemas.

Buru-buru Gi Beng memeluk tubuhnya sambil berteriak:

"Siapa yang telah membunuh Thiat Tiong-tong? Siapa yang telah membunuh Thiat Tiong-tong? Cepat beritahukan kepadaku."

"Orang itu adalah adik angkatnya, Im Ceng!" sahut Un Tay-tay dengan kepala tertunduk.

Sekali lagi tubuh Sui Leng-kong bergetar keras.

Gi Beng ikut tertegun, lama kemudian dia baru bergumam:

"Im Ceng... Im Ceng... dimana dia sekarang?"

"Dia pun telah mati!"

Jiwa Sui Leng-kong yang sudah melemah bagaimana mungkin bisa menerima pukulan batin seberat ini? Belum sempat berteriak, kembali dia jatuh tidak sadarkan diri.

Gi Beng mendongakkan kepala memandang langit, jeritnya amat sedih:

"Ooh, Thian... sudah terjadi tragedi yang begitu mengenaskan di dunia ini, kenapa kau tidak mencampurinya?"

Tentu saja dia tidak tahu kalau pada saat yang bersamaan telah terjadi peristiwa yang menyedihkan di tempat lain.

KANG ZUSI

Walaupun Thiat Tiong-tong belum mati, namun dia jauh lebih menderita dan tersiksa dari pada mati.

Penderitaan dan siksaan yang dialaminya selama ini, kecuali dia pribadi, mungkin tidak ada orang kedua di dunia ini yang bisa menerimanya, hati dan perasaannya benar-benar sudah dipoles menjadi lebih tangguh daripada lempengan baja.

Sambil menggertak gigi, dia usir jauh-jauh semua persoalan yang tidak patut dipikirkan, semua masalah yang sulit dilupakan ....

Andaikata dia sendiri pun tidak memiliki masalah masa lalu yang memedihkan hati dan sukar terlupakan, tidak mungkin

dia bisa mengetahui betapa sulit dan susahnya untuk "melupakan" semuanya itu.

Tapi Thiat Tiong-tong yang ulet dan gigih berhasil melakukannya, dia berhasil menghimpun semua semangat, pikiran dan tenaganya untuk berlatih siang malam.

Dia mati-matian menyiksa diri, mati-matian melecuti diri sendiri, dia tidak memberi waktu yang cukup bagi diri sendiri untuk beristirahat, karena begitu dia berhenti berlatih, siksaan itupun mulai menggigit dan menyiksa batinnya lagi, menyiksa tubuhnya bagai pagutan ular berbisa.

Sementara itu sepanjang hari Kaisar malam hanya duduk termenung bagaikan sebuah patung batu.

KANG ZUSI

Lorong rahasia itu meski tetap tampil indah dan mewah, namun sudah kehilangan gelak tawa yang riang dan ramai, semuanya berubah jadi gelap tidak bersinar, sepi, hening hingga susah tertahankan oleh siapa pun.

Kawanan gadis yang lincah dan menyenangkan pun telah kehilangan senyuman mereka yang menawan, terkadang sewaktu memandang dari balik cermin pun, mereka seolah lupa bagaimana tampang sendiri ketika sedang tertawa.

Mereka tiada hentinya melecuti diri sendiri, siang malam tanpa berhenti berusaha menyingkirkan guguran bebatuan yang menyumbat lorong itu, mereka berusaha secepatnya menyelesaikan pekerjaan itu, membuat sebuah jalan tembus.

Akhirnya sampailah pada hari ini, hari dimana menurut perkiraan mereka sudah berada sangat dekat dengan pintu keluar, tinggal bekerja setengah hari lagi, seluruh lorong rahasia itu sudah dapat di tembus.

Waktu itu wajah mereka sudah sayu dan kucal, rambut mereka sudah kehilangan cahayanya, pakaian indah yang mereka kenakan pun sudah robek dan compang-camping.

Jari jemari mereka yang semula halus dan ramping, kini sudah berubah kasar dan penuh ditumbuhi kulit keras, kerlingan mata mereka yang jeli pun dipenuhi butiran air mata.

Tentu saja air mata mereka adalah air mata kegembiraan. Setelah berjuang dan bersusah payah sekian lama, pada akhirnya jerih-payah mereka membuahkan hasil.

KANG ZUSI

Khusus hari ini, Thiat Tiong-tong pun ikut meninggalkan latihannya untuk bergabung dengan mereka, malah Kaisar malam yang selama ini bagaikan patung pun sudah mulai nampak bergairah hidup.

Tampaknya lorong rahasia itu segera akan tembus, perasaan mereka ketika itu sangat gembira, sangat senang, perasaan yang tidak terlukiskan dengan perkataan apapun.

Sayangnya, di saat yang terakhir itulah.... Mendadak mereka jumpai ada sebuah batu raksasa seberat ratusan ribu kati menghadang jalan terakhir mereka, memisahkan harapan mereka yang terbesar, menghancurkan kegembiraan mereka

yang terbesar, membuat seluruh jerih-payah berlalu dengan begitu saja.

Kini semua senyuman, semua kegembiraan telah berubah, berubah jadi derai air mata....

Dalam waktu singkat semua orang tertegun, semua orang berdiri melongo, seluruh kekuatan tubuh kawanan gadis itupun ikut berubah jadi kekosongan, kehampaan.

Satu per satu mereka berlutut di tanah sambil menangiS tersedu-sedu, mereka merasa seakan tidak punya tenaga lagi untuk bangkit berdiri.

Sepasang mata Kaisar malam telah berubah jadi merah membara, tubuhnya gemetar keras, rambutnya berdiri kaku bagai landak, sepasang kepalannya mengepal kuat-kuat, seolah sedang menggenggam semua kesedihan dan kegusaran yang tak mampu diucapkan.

Thiat Tiong-tong sendiri pun berdiri tertegun sambil mengawasi batu raksasa yang mustahil bisa digeser dengan tenaga manusia, pikirnya dengan sedih, "Thian... wahai, Thian... apakah kau benar-benar hendak memerangkap kami di tempat ini? Mengurung kami sampai mati?"

BAB 32.

Nyanyian di Tengah Malam.

Hari itu mereka bertiga tiba di seputar bukit Lau-san, dua bersaudara Gi serta Sui Leng-kong tidak berani menginap di dalam kota, maka mereka pun memerintahkan kusir kereta untuk melewati kota besar dan beristirahat di sebuah dusun yang amat kecil.

Selesai makan malam, Gi Beng yang suka bergerak tidak bisa menahan diri untuk tidak berkeliling dusun, dia ajak Sui Leng-kong menemaninya berjalan-jalan, terpaksa Gi Teng pun mengintil di belakang.

Dalam suasana penuh kegembiraan, sepanjang jalan mereka bertiga berpesiar sambil berbincang hingga tanpa sadar telah berjalan meninggalkan dusun itu.

Di sisi sebuah bukit, mereka saksikan ada cahaya lentera yang menerangi kegelapan, meski terlihat ada bayangan manusia yang hilir mudik, namun suasana sangat hening, selain suara hembusan angin yang menggoyangkan dedaunan, tidak terdengar suara lain, suasana di sekeliling sana terasa diliputi kemisteriusan.

Timbul rasa ingin tahu Gi Beng, dengan suara berat bisiknya:

"Aneh, apa yang sedang mereka lakukan? Kelihatannya mencurigakan, Cici Sui, bagaimana kalau kita selidiki?"

Dia memang sengaja tidak mengajak Gi Teng, melainkan mengajak Sui Leng-kong, karena dia tahu gadis itu lembut dan penurut, ajakannya tidak bakal ditampik, asal Sui Leng-kong bersedia, Gi Teng pasti akan mengintil juga.

"Baiklah, mari kita tengok," sahut Sui Leng-kong sambil manggut-manggut.

Gi Teng berniat mencegah, namun kedua orang itu sudah pergi jauh, dalam keadaan begini, terpaksa Gi Beng mengikuti di belakang sambil menghela napas panjang.

Dengan ketajaman mata mereka bertiga, tidak selang beberapa saat kemudian terlihat di balik semak belukar tampak bersembunyi beberapa sosok bayangan manusia, orang-orang itu mendekam tanpa bergerak dan sama sekali tidak menimbulkan suara.

KANG ZUSI

Berubah wajah Gi Teng menyaksikan hal itu, bisiknya:

"Hati hati, nampaknya....."

Belum selesai dia memperingatkan, mendadak terlihat sesosok bayangan manusia menerjang keluar dari balik semak, tangan kiri orang itu memegang sejenis senjata berbentuk tameng, sementara tangan kanannya membawa lembing pendek, sambil menerjang dia mem-bentak:

"Akan kulihat mau kabur kemana lagi?"

Dalam terperanjatnya buru-buru Gi Teng menarik tangan Gi Beng dan Sui Leng-kong sambil mundur tiga langkah.

Tampak bayangan manusia itu menubruk ke atas tanah, tameng di tangan kirinya seperti menekan sesuatu dan serunya sambil tertawa:

"Sudah tertangkap... sudah tertangkap."

Waktu itu, sebenarnya Gi Teng sudah siap melancarkan serangan, tapi dengan cepat dia dapat mengenali orang itu hanya seorang lelaki dusun, yang dikira senjata tameng ternyata hanya sebuah keranjang bambu, sedang senjata yang dikira lembing ternyata hanya sebuah tongkat.

Orang itu mendongakkan kepala, begitu mengenali Gi Teng bertiga, ujarnya sambil tertawa:

"Ooh, rupanya Khek-koan bertiga ingin ikut menonton keramaian, hati-hati, tempat ini sangat berbahaya."

"Bahaya? Apa yang kalian tangkap?" tanya Gi Beng keheranan.

Orang itu tidak menjawab, dia hanya memperlihatkan keranjang bambunya, sewaktu dipukul dengan tongkat, maka terlihatlah seekor ular berbisa muncul dari balik keranjang itu.

Di bawah remangnya cuaca, tampak ular itu menongolkan kepala sambil mengeluarkan lidahnya yang bercabang, bentuknya sangat menakutkan.

Gi Beng menjerit kaget, seketika itu juga dia merasa senyuman orang dusun itu penuh diliputi kemisteriusan, tanpa sadar dia mundur dua langkah, bentaknya:

"Mau... mau apa kau?"

Orang dusun itu tertawa.

"Hamba hanya ingin memperlihatkan ular ini kepadamu."

Kembali dia pukul kepala ular itu dengan tongkatnya, ular tadi seketika menarik kembali tubuhnya ke dalam keranjang bambu.

KANG ZUSI

"Di tengah malam buta begini menangkap ular berbisa, kelihatannya kau bukan orang baik," bentak Gi Beng nyaring, kemudian sambil menyikut Gi Teng, lanjutnya:

"Tangkap dia, kita periksa berasal dari mana orang ini?"

Orang dusun itu seketika terkesiap, buru-buru sahutnya dengan gemetar:

"Tunggu... tunggu sebentar, di tengah malam buta begini hamba sengaja menangkap ular berbisa, karena... karena ingin mendapat tambahan beberapa tahil perak."

"Uang apa? Dari siapa? Bicara yang jelas."

"Di atas bukit di depan sana telah kedatangan seorang Budha hidup, bukan saja dia memiliki kemampuan menaklukkan naga menundukkan harimau, bahkan makanan sehari-harinya adalah ular berbisa, konon dia orang tua pernah berjanji di depan Hudco sewaktu berada di barat untuk menghabiskan seratus ribu ekor ular berbisa sebelum berhasil dengan ilmunya, oleh karena itu setiap hari Budha hidup itu bersantap ular, dia bersedia membayar satu tahil perak untuk seekor ular berbisa, itulah sebabnya hamba sekalian menangkap ular sebagai pekerjaan sambilan."

Walaupun penjelasan itu telah dibumbui dengan dongeng, namun Gi Teng bertiga segera dapat menduga kalau 'Budha hidup' pemangsa ular berbisa itu pastilah seorang jagoan tangguh dari dunia persilatan yang sedang mempelajari sejenis ilmu beracun.

"Macam apa tampang Budha hidup itu?" tanya Gi Teng dengan kening berkerut.

"Hamba semua hanya manusia biasa yang tidak kasat mata, mana berani memperhatikan wajah dia orang tua? Kami hanya tahu beliau berdiam di sebuah kuil dewa gunung yang ada di atas bukit dan setiap hari hanya duduk bersemedi."

"Kalau tidak pernah bersua muka, bagaimana cara kalian menerima uang perak?" tanya Gi Beng.

"Ular berbisa yang berhasil hamba tangkap, cukup dimasukkan ke dalam sebuah keranjang bambu dan diantar ke depan kuil, keesokan harinya ketika hamba terbangun dari tidur, akan ditemukan keranjang itu sudah tergeletak di atas meja, ular dalam keranjang telah lenyap, sementara isi keranjang itu telah berubah menjadi uang perak. Selama beberapa hari terakhir, kejadian itu selalu terulang."

Gi Beng seperti ingin mengatakan sesuatu lagi, tapi kedipan mata Gi Teng mencegahnya untuk bicara lebih jauh.

"Aaa... apakah Khek-koan ingin menanyakan sesuatu lagi?" kembali orang dusun itu bertanya.

"Tidak, kalian boleh segera menangkap ular. kemudian cepatlah pulang dan beristirahat," sahut Gi Teng cepat. Dia segera menarik tangan Gi Beng dan berlalu dari situ dengan langkah lebar.

Diam-diam Sui Leng-kong keheranan juga melihat Gi Beng begitu menuruti perkataan kakaknya tanpa berusaha menyelidiki persoalan yang nampaknya amat mencurigakan ini, tak tahan ejeknya sambil tertawa:

"Aku lihat cuaca hari ini kurang begitu baik."

"Kenapa kurang baik?" tanya Gi Beng keheranan, matanya terbelalak lebar.

"Kalau cuaca amat bagus, mana mungkin kau terburu-buru ingin pulang beristirahat?" kata Sui Leng-kong sambil tersenyum.

Gi Beng tertawa cekikikan.

"Kau sangka Engkohku tidak suka mencari keramaian? Orang alim? Sejak kecil dia sudah nakalnya setengah mati, bertemu siapa saja selalu berkelahi, betul, sekarang dia memang berlagak sok sopan, sok alim, lihat saja, kepura-puraannya tidak bakal berlangsung lama, kau sangka dia mau pulang untuk beristirahat? Jangan mimpi, itulah taktiknya untuk menghindari perhatian orang-orang dusun itu, dapat dipastikan dia bakal mengambil jalan lain untuk secara diam-diam menyelinap naik ke atas bukit."

"Benarkah begitu?" tanya Sui Leng-kong sambil melirik Gi Teng sekejap.

Gi Teng menoleh dan tertawa tergelak.

"Susah jadi seorang Engkoh, apalagi kalau segala taktik sudah ketahuan sang adik," katanya.

Bukan saja dia tidak berani beradu pandang dengan Sui Leng-kong, bahkan begitu dipandang gadis itu, kontan

pipinyajadi merah jengah, untung saja gadis itu tidak menaruh perhatian.

Setelah berputar ke arah lain, betul saja, sekali lagi mereka bertiga naik ke atas bukit.

Dengan mata berkilat dan penuh bersemangat Gi Beng bergumam:

"Si Budha hidup itu tentu memiliki tampang wajah yang aneh."

Geli juga Sui Leng-kong setelah menyaksikan rekannya kegirangan seperti seorang bocah, padahal dia sendiri pun merasa keheranan, rasa ingin tahunya meluap-luap setelah mendengar ada orang bisa makan puluhan ekor ular dalam beberapa hari, tanpa disadari dia pun turut mempercepat langkahnya.

Bagaimanapun ketiga orang itu adalah anak-anak muda, begitu mendengar ada hal yang aneh, mereka hanya teringat untuk melakukan penyelidikan dan lupa kalau langkah itu sesungguhnya berbahaya dan penuh dengan intaian maut.

Budha hidup itu bisa hidup mengasingkan diri di tengah kuil bobrok di tengah gunung, hal ini menunjukkan bahwa dia berusaha menyembunyikan jejaknya, mana mungkin dia akan membiarkan orang datang mengusut dan menyelidiki rahasianya?

Dilihat dari makanan sehari-harinya berupa ular beracun, inipun membuktikan dia sedang melatih sejenis ilmu beracun yang menakutkan, dengan kepandaian silat yang dimiliki Gi Teng bertiga, bukan jaminan mereka bisa lolos dari ancaman.

Suasana di atas gunung amat hening, sepi, selain rembulan yang mengintip dari balik awan dan suara serangga malam yang memadukan musik, tiada suara lain yang terdengar, rasa seram dan penuh misteri seolah mencekam sekeliling tempat itu.

Wajah Gi Beng yang bulat telur meski panas, namun kaki dan tangannya justru dingin kaku, sepanjang jalan tiada hentinya dia menghibur diri sendiri:

"Jangan takut, dalam semak tidak bakal muncul ular berbisa."

Dia menghibur orang lain agar jangan takut, padahal dia sendiri sudah ketakutan setengah mati, sepanjang jalan hatinya kebat-kebit, nona itu kuatir kalau secara tiba-tiba muncul ular berbisa dari balik semak dan mendadak mematuk kakinya.

Menyaksikan itu diam-diam Sui Leng-kong merasageli, tiba-tiba jeritnya tertahan:

"Ular!"

Sambil menjerit Gi Beng menjatuhkan diri ke dalam pelukan Sui Leng-kong, wajahnya pucat-pias seperti mayat, bisiknya gemetar:

"Ular... ada dimana ularnya?"

"Ular? Ooh... ada dalam perut si Budha hidup," sahut Sui Leng-kong sambil tertawa cekikikan.

"Ooh... rupanya kau memang nona jahat, semoga saja kau yang benar-benar digigit ular berbisa...."

"Sst! Jangan berisik!" tiba-tiba Gi Teng menghardik.

Sui Leng-kong dan Gi Beng segera berpaling, di antara pepohonan dekat tanah perbukitan, lamat-lamat terlihatlah sebuah bangunan kuil.

Cahaya lentera yang redup memancar keluar dari balik dinding kuil yang bobrok, hal ini menambah kemisteriusan dan keseraman bangunan itu, seakan-akan kuil itu betul-betul merupakan tempat tinggal setan atau siluman jahat.

Tanpa sadar ketiga orang itu menghentikan langkahnya dan mulai maju dengan tubuh merunduk.

Mendadak terdengar suara langkah manusia berkumandang datang dari bawah bukit.

Ketiga orang itu sangat terperanjat, tergopoh-gopoh mereka menyembunyikan diri ke balik pepohonan.

Terlihat sebuah lampu lentera yang terbuat dari kertas putih bergerak mendekat dari bawah bukit, setelah berjalan semakin dekat, tampaklah empat orang manusia berbaju hijau yang mengikuti di belakang lentera itu, empat lelaki dengan empat keranjang bambu.

Keempat orang itu berjalan dengan kepala tertunduk, tidak ada yang celingukan ke sana kemari, tidak ada juga yang mengangkat wajahnya, setelah tiba di depan pintu kuil, mereka menghentikan langkahnya jauh dari bangunan.

Setelah meletakkan keranjang bambu itu ke tanah, serentak keempat orang itu menjatuhkan diri berlutut dan menyembah sebanyak tiga kali dengan sikap penuh hormat, malah mulut mereka terlihat komat-kamit seakan sedang membaca doa.

Sinar lentera yang membias dari balik lentera putih membuat paras muka keempat orang itu nampak hijau membesi, menghijau saking takutnya, membuat penampilan mereka terasa lebih aneh dan menakutkan, apalagi dalam suasana seperti itu.

Di bawah kabut yang mulai menyelimuti permukaan, di tengah hembusan angin malam yang dingin, di tengah goyangan cahaya lentera berwarna putih, keempat orang

manusia berbaju hijau itu berlutut di depan kuil dengan sikap amat menghormat.

Jelas pemandangan semacam ini nampak sangat aneh dan penuh diliputi misteri!

Tanpa sadar Gi Beng menggenggam tangan Sui Leng-kong erat-erat, ujung jari tangannya terasa mulai gemetar, telapak tangannya basah oleh peluh dingin. Sekalipun perasaan ngeri dan seram mencekam perasaannya, gadis itupun merasa tegang bercampur gembira.

"Pergilah!" tiba-tiba terdengar seseorang berseru dari balik kuil.

KANG ZUSI

Biarpun hanya sepatah kata, namun nada suaranya rendah, berat dan disertai satu kekuatan yang sangat aneh, ucapan itu seolah sebuah martil besar yang menghantam perasaan setiap orang, membuat dada terasa sesak dan napas menjadi tersengal.

"Sungguh hebat tenaga dalam yang dimiliki orang ini!" pikir Gi Beng bertiga dengan perasaan terkesiap.

Dalam pada itu keempat orang berbaju hijau itu sudah merangkak bangun dan mundur beberapa langkah, kemudian tergopoh-gopoh kabur meninggalkan tempat itu.

Tidak lama kemudian pintu kuil dibuka orang.

Seorang kakek bertopi bambu, berjubah abu-abu dan bertubuh kurus kering tinggal kulit pembungkus tulang menyelinap keluar dari balik pintu, gerakan tubuhnya cepat dan enteng, jelas merupakan seorang tokoh hebat dari dunia persilatan.

Dua kali dia bolak-balik keluar masuk kuil, hanya dalam waktu singkat keempat buah keranjang bambu itu sudah dibawa masuk ke dalam, kemudian "Ciiittt!", pintu kuil kembali tertutup rapat, suara keriut pintu seakan helaan napas iblis keji.

Tidak lama kemudian terdengar suara pembicaraan yang lirih berkumandang dari balik kuil, sayang suara itu amat perlahan hingga tidak jelas apa yang sedang dibicarakan.

Gi Beng segera berbisik ke sisi telinga Sui Leng-kong:

"Di dalam kuil terdapat dua orang,"

"Berarti yang satu adalah si Budha hidup," sahut Sui Leng-kong.

"Entah... entah macam apa tampangnya?"

Kedua orang itu berbisik dengan suara lirih, Gi Teng tidak tahu apa yang sedang mereka berdua bicarakan, tapi setelah melirik Sui Leng-kong sekejap, tiba-tiba dia bangkit berdiri.

Buru-buru Gi Beng menarik ujung bajunya.

Dengan setengah berbisik Gi Teng berkata:

"Kita toh sudah berada di sini, paling tidak mesti mengintip dulu tokoh macam apakah si Budha hidup itu."

"Aneh," bisik Gi Beng keheranan, "sejak kapan nyali Koko jadi begitu besar?"

"Kalau takut, lebih baik kau tetap tinggal disini."

Sambil menggertak gigi Gi Beng segera bangkit berdiri, sambil menahan napas mereka bertiga bergerak maju, siapa pun tidak berani menggunakan ilmu meringankan tubuh, kuatir suara desiran angin akan mengusik ketenangan tokoh sakti yang berada dalam kuil.

KANG ZUSI

Bangunan kuil itu sangat bobrok, banyak dinding yang sudah retak atau berlubang, ketiga orang itu segera mencari retakan di dinding dan mengintip ke dalam.

Biarpun bobrok, ternyata ruang dalam kuil itu sudah disapu amat bersih, selain tidak nampak ada debu, meja altar berikut patung pujaan pun sudah disingkirkan sehingga ruang kuil itu nampak kosong melompong.

Satu-satunya benda yang masih tersisa adalah sebuah lampu lentera yang diletakkan di tengah ruangan, lentera dengan setitik cahaya yang redup.

Di bawah kerlipan cahaya api, tampak seorang pendeta berbaju merah membara duduk bersila di atas sebuah tikar, wajahnya menghadap ke arah pintu, tubuhnya sama sekali tidak bergerak, dia mirip sekali dengan sebuah patung Budha.

Orang itu mempunyai perawakan tinggi besar dan kekar, kepalanya amat besar, mukanya merah membara dan memancarkan cahaya merah yang aneh dan menyilaukan mata, bukan cuma kepalanya, bahkan alis matanya pun berwarna merah darah Satu-satunya yang berwarna hitam putih hanya sepasang biji matanya yang tajam.

Sebenarnya bentuk wajah orang itu tidak terlalu aneh atau menyeramkan, keanehannya justru terletak pada warna merah darah yang menyelimuti sekujur badan orang itu, dari ujung kepala hingga ke ujung kakinya berwarna merah membara.

Gi Beng hanya memperhatikan beberapa kejap, dia segera merasakan matanya amat sakit karena silau.

Kakek berjubah abu-abu yang mengambil keranjang ular tadi, kini duduk bersila di sampingnya, dilihat dari posisi duduknya, tampaknya kakek berjubah abu-abu itu adalah murid pendeta berbaju merah itu.

Sui Leng-kong bertiga tidak sempat melihat jelas raut muka kakek berbaju abu-abu itu, mereka hanya melihat si kakek

sedang sibuk menarik keluar ular-ular berbisa itu dari dalam keranjang.

Ular-ular berbisa yang kelihatan garang dan menakutkan itu, begitu berada dalam cengkeraman tangannya yang kurus berwarna hitam, seketika berubah jadi lemas tidak bertenaga, bukan saja binatang melata itu tidak melakukan perlawanan, bahkan mandah saja dibolak-balik semaunya.

Dalam waktu singkat kakek berjubah abu-abu itu sudah memilih sepuluh ekor ular berbisa yang terbesar dan dimasukkan ke dalam keranjang, lalu setelah dipersembahkan ke hadapan pendeta berjubah merah itu, dengan hormat dia mundur kembali ke tempat duduknya.

KANG ZUSI

Kini Gi Beng bertiga sudah dapat menduga pemandangan ngeri apa yang bakal mereka saksikan, wajah mereka bertiga segera berubah hebat, tubuh mereka pun mulai gemetar.

Sementara itu pendeta aneh berjubah merah itu telah menangkap seekor ular berbisa dan dimasukkan ke dalam mulut, dengan satu gigitan dia melahap kepala ular itu dan mengunyahnya dengan penuh kenikmatan.

Gi Beng bertiga merasa hatinya bergidik, tiba-tiba saja perut mereka mual.

Pendeta berjubah merah itu sama sekali tidak melakukan sesuatu gerakan, yang tampak hanya dadanya yang naik turun.

Ular berbisa yang besar itupun perlahan¬-lahan menyusut mengecil mengikuti gerakan dadanya yang naik turun, dalam waktu singkat hanya tersisa selembar kulit ular yang kosong, sementara daging serta darahnya telah terhisap masuk ke dalam perut pendeta itu.

Gi Beng sekalian merasa sangat mual, andaikata tidak mengertak gigi, mungkin mereka sudah muntah saking tidak tahannya.

KANG ZUSI

Kalau dilihat mimik muka pendeta aneh berjubah merah itu, dia seolah menganggap ular berbisa itu sebagai hidangan terlezat yang ada di kolong langit, tidak sampai sepeminuman teh, keenam tujuh ekor ular berbisa itu sudah berpindah ke dalam perutnya.

Caranya makan ular berbisa secara hidup-hidup sudah merupakan satu kejadian yang mengerikan, tapi kemampuan tenaga dalamnya untuk menghisap daging dan darah ular itu sampai lolos dari kulitnya justru membuat perasaan orang bergidik.

Cahaya merah aneh yang memancar dari sekujur tubuhnya terlihat makin lama semakin menyolok dan berkilauan, sinar matanya makin tajam bersemangat, tampaknya setiap kali dia makan seekor ular berbisa lebih banyak, tenaga dalamnya pun ikut bertambah maju satu tingkat.

Gi Beng benar-benar merasa terkejut bercampur takut, dia tidak kuasa untuk melihat lebih jauh, diam-diam gadis itu menarik ujung baju Sui Leng-kong dan mengajaknya pergi dari situ.

Sui Leng-kong manggut-manggut, secara diam-diam dia pun menarik ujung baju Gi Teng.

Tapi belum sempat ketiga orang itu bangkit berdiri, mendadak kakek berjubah abu-abu itu membalikkan tubuhnya, seolah tanpa sengaja dia melirik sekejap ke tempat persembunyian ketiga orang itu.

Gi Teng bertiga sekali lagi merasa terkesiap, terlebih Sui Leng-kong, rasa kagetnya jauh melebihi dua bersaudara Gi, karena dia segera mengenali kakek berbaju abu-abu itu sebagai tokoh yang sangat dikenal olehnya.

Untunglah pada saat yang bersamaan si pendeta berjubah merah itu membisikkan sesuatu, kakek berbaju abu-abu itu segera berpaling lagi ke arah lain.

Dalam keadaan begini, tentu saja Sui Leng-kong bertiga tidak berani berdiam lebih lama lagi di situ.

Tanpa membuang banyak waktu ketiga orang itu balik tubuh dan kabur dari situ, sampai cahaya lentera dalam kuil tidak nampak lagi mereka baru menghembuskan napas lega.

"Waah, sungguh lihai!" gumam Gi Beng dengan napas tersengal.

"Kelihatannya ilmu beracun yang dilatih pendeta berjubah merah itu sudah mencapai puncak kesempurnaan," kata Gi Teng pula dengan nada berat, "andaikata sampai ketahuan mereka, mungkin susah bagi siapa pun untuk kabur dari bukit ini dalam keadaan selamat."

KANG ZUSI

"Siapa sih orang itu? Apakah kau mengenali mereka?"

"Jejak jagoan silat amat sulit dilacak," sahut Gi Teng sambil menghela napas, "sekalipun aku merasa agak asing, tapi jelas dia adalah seorang gembong iblis yang sudah lama hidup mengasingkan diri... aaai! Lebih baik kita tidak usah mengenal mereka."

"Tapi aku mengenali muridnya itu," tiba-tiba Sui Leng-kong menyela.

"Siapa dia?" tanya Gi Beng sambil membe-lalakkan matanya.

"Dia adalah Pocu benteng Han hong-po, Leng It-hong."

Sampai tiba kembali di tempat pondokannya dalam dusun, Gi Beng masih diliputi perasaan tercengang dan tidak habis mengerti, gumamnya berulang kali:

"Leng It-hong? Kenapa dia bisa menjadi murid gembong iblis itu?"

"Kalau sampai manusia macam Leng It-hong pun bersedia menjadi muridnya, jelas kungfu yang dimiliki orang ini sangat menakutkan, lebih baik kita jangan mengusiknyalagi."

KANG ZUSI

"Siapa yang bilang mau mengusiknya? Aku hanya ingin...."

"Lebih baik lagi kalau dipikir pun jangan," tukas Gi Teng cepat.

Kemudian setelah menatap sekejap Sui Leng-kong, tiba-tiba katanya lagi:

"Bukan bermaksud takut atau tidak punya nyali, tapi bukankah tujuan kepergian kita kali ini adalah untuk mencari orang? Buat apa mesti mencampuri urusan orang lain?"

Kontan Gi Beng tertawa cekikikan, katanya:

"Aku justru melihat kau tidak bernyali, cuma malu untuk mengakuinya... bukan begitu Enci Sui?"

Sambil tersenyum Sui Leng-kong melirik Gi Teng sekejap.

Dengan wajah bersemu merah, buru-buru Gi Teng berdehem, katanya:

"Sudahlah, besok pagi kita harus melanjut-kan perjalanan, lebih baik cepat tidur!"

Dia tidak berani memandang wajah Sui Leng-kong lagi, cepat pemuda itu mengundurkan diri dari ruangan.

Kembali Gi Beng mengomel panjang lebar sebelum akhirnya tertidur.

Sedang Sui Leng-kong merasa sulit untuk memejamkan mata, walaupun sudah bolak-balik tubuhnya, namun rasa mengantuk seakan sudah jauh meninggalkan tubuhnya.

Biarpun di hari biasa dia selalu tampil dengan wajah penuh senyuman, namun begitu keheningan malam mulai menjelang, dia selalu akan terombang-ambing oleh pikiran yang kalut, dia merasa banyak masalah yang sulit dihilangkan dari benaknya.

Sepanjang malam berulang kali Gi Beng mengigau sambil berteriak-teriak:

"Ular...ular...."

Menyaksikan hal itu, Sui Leng-kong menghela napas panjang, sambil mengenakan mantel diam-diam dia membuka jendela ruangan.

Di luar jendela tampak langit amat cerah, rembulan dan bintang menghiasi malam yang gelap, di tengah hembusan angin yang dingin, tiada hentinya dia memanggil nama Thiat Tiong-tong.

Dalam keheningan yang mencekam itulah mendadak dia mendengar suara isak tangis yang amat memedihkan hati, isak tangis itu sayup-sayup terhembus lewat mengikuti angin malam, suara tangisan yang begitu sedih dan memilukan hati, serasa hati tersayat, usus terburai....

Tanpa terasa air mata ikut berlinang membasahi wajah Sui Leng-kong, tanpa sadar dia melompat keluar dari dalam kamar dan berjalan menuju ke sumber isak tangis itu.

Dia tidak sadar, selain dirinya ternyata masih ada orang lain yang ikut berada di sisi jendela.

Orang itu tidak lain adalah Gi Teng.

Pemuda itu dapat melihat dengan jelas kemunculan Sui Leng-kong yang berambut panjang sebahu dan mengenakan baju berwarna putih di bawah cahaya rembulan....

Sui Leng-kong nampak begitu cantik, cantik bak bidadari dari kahyangan.

Tanpa terasa pemuda itu termangu, serta merta dia ikut melompat keluar jendela.

Saat itu Sui Leng-kong sudah melesat keluar dari dinding pekarangan.

Baru saja Gi Teng hendak mengejar, satu ingatan kembali melintas, cepat dia balik ke dalam kamar dan membangunkan Gi Beng yang masih terlelap tidur.

Dengan terkejut Gi Beng melompat bangun dari tidurnya seraya berteriak keras:

"Ular...."

Tapi setelah melihat jelas orang yang berdiri di hadapannya adalah Gi Teng, dengan perasaan lebih tenang tegurnya:

"Ada apa?"

"Ketika mendengar isak tangis, nona Sui keluar rumah seorang diri, aku... aku sangat kuatir, bagaimana kalau kau mengintil di belakangnya?"

"Kalau toh kau yang kuatir, kenapa tidak pergi sendiri? Aku mau tidur saja...." sahut Gi Beng sambil cemberut, selesai bicara kembali dia merebahkan diri.

Buru-buru Gi Teng menarik tangannya dan berseru sambil tertawa paksa:

"Kalau yang menangis seorang wanita, berarti dia menangis dari kamar tidurnya, masa aku seorang lelaki harus masuk ke dalam kamar wanita lain?"

Gi Beng menghela napas panjang dan menggeleng.

"Aaai, siapa suruh aku jadi adikmu dan siapa suruh kau adalah kakakku?"

Buru-buru dia bangun dan mengenakan pakaian luar.

Menanti dia mengejar keluar, Sui Leng-kong sudah berada jauh sekali, masih untung nona itu berjalan tidak terlalu cepat, pakaian putihnya kelihatan sangat menyolok di tengah kegelapan malam.

Akhirnya Gi Beng berhasil menemukan Jejaknya, sambil mengerahkan tenaga dalamnya dia menyusul ke depan dan rencananya hendak menegur, namun niat itu segera diurungkan begitu melihat raut muka Sui Leng-kong yang dicekam kesedihan.

KANG ZUSI

Ketika mengetahui kedatangan Gi Beng, sambil tertawa sedih kata Sui Leng-kong:

"Coba dengar!"

Sekarang Gi Beng baru merasa kalau isak tangis itu memang sangat menyedihkan, tanpa terasa tergerak hatinya. Dengan kening berkerut, bisiknya:

"Ya, betul, anak perempuan siapa yang sedang dianiaya orang? Mari kita tengok ke sana."

Siapa sangka suara tangisan yang kedengarannya berasal dari tempat dekat itu kenyataan jauhnya setengah mati, harap maklum suasana malam di dusun itu memang kelewat sepi sehingga tidak heran suara isak tangis yang berasal dari tempat jauh pun terdengar sangat jelas.

Sui Leng-kong yang semula masih berjalan santai, tanpa sadar segera mempercepat langkahnya dan pada akhirnya kedua orang itu sama-sama mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya untuk bergerak.

Tempat ini adalah bukit Lau-san, di kaki bukit terlihat setitik cahaya hio yang berkedip-kedip bagaikan bintang kesepian, dari arah situlah suara isak tangis itu berasal.

Ketika Sui Leng-kong dan Gi Beng berjalan semakin dekat, di bawah cahaya bintang tampaklah sebatang hio tertancap di atas sebatang batu hijau di kaki bukit, ada dua orang gadis berbaju hitam yang bertubuh ramping sedang berlutut di hadapan hio itu sambil menangis tersedu-sedu, sayang wajah mereka tertutup oleh kain cadar berwarna hitam, jelas kedua orang itu enggan wajah asli mereka ketahuan orang.

Gi Beng segera menghentikan langkahnya, dengan kening berkerut dia berbisik:

"Ternyata mereka bukan sedang dianiaya orang lain, tapi sedang melampiaskan rasa sedihnya di sini."

"Kalau didengar dari isak tangis yang begitu mengenaskan, kelihatannya orang yang sedang mereka tangisi adalah orang yang sangat dekat dengan kedua orang ini, entah orang itu sempat tidak mendengar suara tangisannya?" kata Sui Leng-kong pula dengan sedih.

Berbicara sampai di situ, air mata telah membasahi wajahnya.

Menyaksikan sikap rekannya, diam-diam Gi Beng menghela napas panjang, pikirnya, "Ternyata Enci Sui adalah orang yang sensitif perasaannya ...

Sementara di luar, dia berkata:

"Jika orang itu sudah mati dan ternyata ada orang yang begitu sedih atas kematiannya, boleh dibilang kematian orang itu cukup berharga."

"Tapi... tapi...."

"Tapi bila orang itu belum mati dan gara-gara dia orang lain mesti begitu sedih," tukas Gi Beng cepat, "maka orang itu kalau bukan kentut busuk, pastilah seorang lelaki goblok yang memuakkan."

Pembicaraan kedua orang ini mesti tidak menggunakan suara yang keras, namun tidak pula terhitung lirih, sayang

dalam sedihnya yang luar biasa ternyata tidak seorang pun di antara kedua orang gadis berbaju hitam itu yang mendengar.

Kelihatannya hembusan angin malam pun menemani suara isak tangis mereka, berbaur menjadi satu dan menciptakan seuntai irama lagu yang menyayat hati.

Sui Leng-kong yang sudah dibasahi air mata, kini terisak makin menjadi.

Sekali lagi Gi Beng menghela napas, sambil menggelengkan kepala dan tertawa getir, ujarnya:

"Siapa orangnya yang mereka tangisi kau tidak tahu, masa kau menemani mereka menangis sesedih ini?"

KANG ZUSI

Dengan air mata masih bercucuran, sahut Sui Leng-kong:

"Mereka menangisi orang yang dikasihi, sementara aku menangisi masalahku yang menyedihkan, kalau kami sama-sama sedang bersedih hati, apa salahnya menangis bersama,"

Gi Beng tertegun, sambil menggosok matanya dia berseru:

"Aku tidak mengerti apa yang kau ucapkan, tapi... kalau kau masih menangis terus, aku... aku pun tidak tahan untuk tidak menangis."

"Baik, kalau begitu menangislah... menangislah... semoga semua orang yang sedang bersedih hati dapat berkumpul

semua di sini dan menangis bersama... bisa menangis, jauh lebih lega ketimbang menyimpannya di dalam hati."

"Kalian menangis karena ada yang ditangisi, sementara aku... tidak seorang manusia pun yang perlu kutangisi, aku ... bukankah aku jauh lebih mengenaskan ketimbang kalian?"

Makin berbicara dia merasa makin sedih, sampai akhirnya dia pun ikut menangis tersedu-sedu, malah suara tangisannya paling keras.

Entah sudah berapa lama keempat orang itu menangis, akhirnya dua orang gadis berbaju hitam itu berpaling secara tiba-tiba dan berseru:

KANG ZUSI

"Cici berdua ... kalian ... kalian jangan menangis lagi!"

"Kalian sendiri menangis dengan begitu sedihnya, kenapa kami tidak boleh menangis," sahut Gi Beng, "asal kalian tidak menangis, tentu kami pun tidak akan menangis lagi."

"Kami... mana mungkin kami tidak menangis? Tapi bila Cici berdua tidak ada masalah yang benar-benar menyedihkan, lebih baik janganlah menangis lagi."

"Masalah apa pula yang membuat kalian amatbersedih?"

Gadis berbaju hitam itu mendongakkan kepala memandang ke angkasa, kemudian ujamya sedih:

"Seseorang telah mati, padahal sepanjang hidupnya dia sudah banyak berkorban demi orang banyak, namun tidak seorang pun yang mengetahui pengorbanannya itu."

"Benar, dia telah mengorbankan segala-galanya." lanjut gadis yang lain, "namun tidak seorang saudara dan sanaknya pun yang memahami pengorbanan itu, bahkan sampai gurunya pun menuduh dia sebagai seorang murid murtad, seorang pengkhianat."

"Dia dilahirkan tanpa ibu, ayahnya juga telah mati, satu-satunya orang di dunia ini yang paling dekat dengannya ternyata...."

KANG ZUSI

"Akhirnya dia harus tewas di tangan orang yang paling dekat dengannya," kembali gadis yang lain menambahkan.

Walaupun hanya serangkai pembicaraan yang sederhana namun telah menceritakan sebuah kisah kehidupan yang amat tragis, dalam keadaan begini, siapa yang tidak merasa bersedih?

Gi Beng berdiri tertegun, lama sekali dia termangu oleh kisah cerita itu, gumamnya:

"Kalau dia benar-benar manusia macam begini, aku... aku pasti akan turut menangisi kepergiannya."

Sui Leng-kong yang selama ini hanya tertunduk sambil menangis, tiba-tiba mendongak¬kan kepala, selesai membesut air mata, tanyanya dengan gemetar:

"Si... siapa yang kau maksud?"

Kedua orang gadis berbaju hitam itu serentak berpaling, memandang ke arahnya.

Di bawah cahaya bintang, terlihat nona itu berdiri dengan wajah pucat-pias, wajahnya sayu, meskipun kecantikannya sudah terselubung di balik kepedihan, namun sorot matanya tampak tetap jeli dan indah.

Kedua orang gadis berbaju hitam itu tertegun, sampai lama sekali tak mampu berkata.

"Kenapa ... kenapa kalian tidak bicara?" tanya Sui Leng-kong.

Tiba-tiba kedua orang gadis berbaju hitam itu berangkulan kembali dan menangis semakin sedih.

"Kau... kau ...." paras muka Sui Leng-kong semakin pucat.

"Sebenarnya Cici... Cici pun kenal dengan orang... orang yang kami tangisi ...." ujar gadis berbaju hitam itu terbata-bata.

"Siapa? Siapakah dia?" suara Sui Leng-kong makin gemetar.

"Thiat... Tiong... Tong!"

"Thiat Tiong-tong?" Gi Beng ikut menjerit keras.

Sementara itu Sui Leng-kong sudah mencengkeram baju gadis itu sembari menjerit:

"Thiat Tiong-tong? Kau... yang kau maksud benar-benar Thiat Tiong-tong?"

"Benar! Mana ada orang lain yang jauh lebih banyak berkorban daripada Thiat Tiong-tong?" kata gadis berbaju hitam itu sedih, "kecuali untuk Thiat Tiong-tong, mana mungkin aku akan begitu bersedih."

Sekujur badan Sui Leng-kong mulai gemetar keras, tubuhnya mendadak jadi rapuh bagai selembar daun kering yang dihembus angin kencang, jeritnya:

KANG ZUSI

"Kau bohong... Thiat Tiong-tong tak mungkin mati, dia tak mungkin mati

"Dia memang tak pantas mati, tapi dia... dia benar-benar telah mati... Enci Sui, kau anggap aku tega menipumu?"

"Kau... kau kenal aku? Siapa kau?"

"Leng... Cing-peng...."

Sambil menjerit keras Sui Leng-kong berpaling ke arah gadis yang lain.

Perlahan-lahan gadis berkerudung hitam itu melepaskan kain cadarnya dan menampilkan wajahnya yang cantik jelita, wajah yang telah basah oleh air mata....

Dia tidak lain adalah UnTay-tay.

Tubuh Sui Leng-kong tampak gontai, mendadak dia merasa pikirannya kosong, tidak ada lagi secuwil kekuatan pun yang menopang tubuhnya.

Dia cukup mengerti, perkataan orang lain mungkin saja bohong, tapi kedua orang ini tidak nanti akan membohongi dirinya... tubuhnya mulai roboh lemas.

Buru-buru Gi Beng memeluk tubuhnya sambil berteriak:

"Siapa yang telah membunuh Thiat Tiong-tong? Siapa yang telah membunuh Thiat Tiong-tong? Cepat beritahukan kepadaku."

"Orang itu adalah adik angkatnya, Im Ceng!" sahut Un Tay-tay dengan kepala tertunduk.

Sekali lagi tubuh Sui Leng-kong bergetar keras.

Gi Beng ikut tertegun, lama kemudian dia baru bergumam:

"Im Ceng... Im Ceng... dimana dia sekarang?"

"Dia pun telah mati!"

Jiwa Sui Leng-kong yang sudah melemah bagaimana mungkin bisa menerima pukulan batin seberat ini? Belum sempat berteriak, kembali dia jatuh tidak sadarkan diri.

Gi Beng mendongakkan kepala memandang langit, jeritnya amat sedih:

"Ooh, Thian... sudah terjadi tragedi yang begitu mengenaskan di dunia ini, kenapa kau tidak mencampurinya?"

Tentu saja dia tidak tahu kalau pada saat yang bersamaan telah terjadi peristiwa yang menyedihkan di tempat lain.

Walaupun Thiat Tiong-tong belum mati, namun dia jauh lebih menderita dan tersiksa dari pada mati.

KANG ZUSI

Penderitaan dan siksaan yang dialaminya selama ini, kecuali dia pribadi, mungkin tidak ada orang kedua di dunia ini yang bisa menerimanya, hati dan perasaannya benar-benar sudah dipoles menjadi lebih tangguh daripada lempengan baja.

Sambil menggertak gigi, dia usir jauh-jauh semua persoalan yang tidak patut dipikirkan, semua masalah yang sulit dilupakan ....

Andaikata dia sendiri pun tidak memiliki masalah masa lalu yang memedihkan hati dan sukar terlupakan, tidak mungkin

dia bisa mengetahui betapa sulit dan susahnya untuk "melupakan" semuanya itu.

Tapi Thiat Tiong-tong yang ulet dan gigih berhasil melakukannya, dia berhasil menghimpun semua semangat, pikiran dan tenaganya untuk berlatih siang malam.

Dia mati-matian menyiksa diri, mati-matian melecuti diri sendiri, dia tidak memberi waktu yang cukup bagi diri sendiri untuk beristirahat, karena begitu dia berhenti berlatih, siksaan itupun mulai menggigit dan menyiksa batinnya lagi, menyiksa tubuhnya bagai pagutan ular berbisa.

Sementara itu sepanjang hari Kaisar malam hanya duduk termenung bagaikan sebuah patung batu.

Lorong rahasia itu meski tetap tampil indah dan mewah, namun sudah kehilangan gelak tawa yang riang dan ramai, semuanya berubah jadi gelap tidak bersinar, sepi, hening hingga susah tertahankan oleh siapa pun.

Kawanan gadis yang lincah dan menyenangkan pun telah kehilangan senyuman mereka yang menawan, terkadang sewaktu memandang dari balik cermin pun, mereka seolah lupa bagaimana tampang sendiri ketika sedang tertawa.

Mereka tiada hentinya melecuti diri sendiri, siang malam tanpa berhenti berusaha menyingkirkan guguran bebatuan

yang menyumbat lorong itu, mereka berusaha secepatnya menyelesaikan pekerjaan itu, membuat sebuah jalan tembus.

Akhirnya sampailah pada hari ini, hari dimana menurut perkiraan mereka sudah berada sangat dekat dengan pintu keluar, tinggal bekerja setengah hari lagi, seluruh lorong rahasia itu sudah dapat di tembus.

Waktu itu wajah mereka sudah sayu dan kucal, rambut mereka sudah kehilangan cahayanya, pakaian indah yang mereka kenakan pun sudah robek dan compang-camping.

Jari jemari mereka yang semula halus dan ramping, kini sudah berubah kasar dan penuh ditumbuhi kulit keras, kerlingan mata mereka yang jeli pun dipenuhi butiran air mata.

KANG ZUSI

Tentu saja air mata mereka adalah air mata kegembiraan. Setelah berjuang dan bersusah payah sekian lama, pada akhirnya jerih-payah mereka membuahkan hasil.

Khusus hari ini, Thiat Tiong-tong pun ikut meninggalkan latihannya untuk bergabung dengan mereka, malah Kaisar malam yang selama ini bagaikan patung pun sudah mulai nampak bergairah hidup.

Tampaknya lorong rahasia itu segera akan tembus, perasaan mereka ketika itu sangat gembira, sangat senang, perasaan yang tidak terlukiskan dengan perkataan apapun.

Sayangnya, di saat yang terakhir itulah.... Mendadak mereka jumpai ada sebuah batu raksasa seberat ratusan ribu kati menghadang jalan terakhir mereka, memisahkan harapan mereka yang terbesar, menghancurkan kegembiraan mereka yang terbesar, membuat seluruh jerih-payah berlalu dengan begitu saja.

Kini semua senyuman, semua kegembiraan telah berubah, berubah jadi derai air mata....

Dalam waktu singkat semua orang tertegun, semua orang berdiri melongo, seluruh kekuatan tubuh kawanan gadis itupun ikut berubah jadi kekosongan, kehampaan.

Satu per satu mereka berlutut di tanah sambil menangiS tersedu-sedu, mereka merasa seakan tidak punya tenaga lagi untuk bangkit berdiri.

Sepasang mata Kaisar malam telah berubah jadi merah membara, tubuhnya gemetar keras, rambutnya berdiri kaku bagai landak, sepasang kepalannya mengepal kuat-kuat, seolah sedang menggenggam semua kesedihan dan kegusaran yang tak mampu diucapkan.

Thiat Tiong-tong sendiri pun berdiri tertegun sambil mengawasi batu raksasa yang mustahil bisa digeser dengan tenaga manusia, pikirnya dengan sedih, "Thian... wahai,

Thian... apakah kau benar-benar hendak memerangkap kami di tempat ini? Mengurung kami sampai mati?"

BAB 33.
Rahasia si Dewa Racun.

Tapi pada saat itulah di dunia persilatan telah tersiar sebuah berita yang menggemparkan: "Kaisar Malam telah muncul kembali!"

Tentu saja berita ini tersiar dari pulau Siang-cun-to, Un Tay-tay pun ikut mendengarnya.

Ketika Sui Leng-kong tersadar kembali dari pingsannya, secara ringkas Un Tay-tay mengisahkan kejadian yang telah berlangsung... bercerita dengan air mata berlinang.

Sui Leng-kong maupun Gi Beng mendengarkan kisah itu dengan air mata mengucur pula.

Terdengar Un Tay-tay berkata lebih lanjut:

"Mereka telah mati, aku merasa tidak berarti hidup seorang diri, sebenarnya aku pun ingin menyusul mereka berdua, tapi...."

Ditatapnya Sui Leng-kong dengan pandangan mendalam, kemudian terusnya:

"Bila kita harus mati dalam keadaan begini, jelas kematian kita sama sekali tidak berharga, paling tidak kita harus

melakukan sesuatu terlebih dulu demi mereka, kemudian baru mati. Dengan begitu kematian kita ada nilainya, karena kita mati dengan membawa jasa, maka tidak sia-sia kematian kita ini."

Walaupun perkataan itu seakan ditujukan kepada diri sendiri, tidak disangkal yang menjadi sasaran pembicaraan adalah Sui Leng-kong.

Dengan pandangan sayu Sui Leng-kong memandang setitik cahaya bintang nun di ujung dunia sana, gumamnya:

"Betul, kalau mati pun, harus ada nilainya.....aku tidak akan mati dengan percuma."

Diam-diam Un Tay-tay menghela napas, katanya lagi:

"Aku tidak mampu berdiam lebih lama di pulau Siang cun-to, bila aku dipaksa mengendon terus di sana, kalau tidak mati sengsara pasti akan edan jadinya."

Di antara beberapa orang gadis itu, kesedihan yang dialami Gi Beng paling enteng, pikiran dan perasaannya seketika diliputi rasa ingin tahu yang besar.

Sesudah mengedipkan mata berulang kali, tidak tahan dia bertanya:

"Aku dengar orang yang berdiam di pulau Siang cun-to sudah putus hubungan dengan keramaian duniawi, bagaimana ceritanya sehingga Jit ho Nio nio mengizinkan kau pergi meninggalkan pulau itu?"

"Dia tidak pernah menyetujui permintaanku, aku yang pergi sendiri," jawab Un Tay-tay.

Gi Beng membelalakkan matanya lebar-lebar, teriaknya terkejut:

"Oooh, jadi kau melarikan diri? Konon pulau Siang cun-to ibarat sarang naga gua harimau, dengan cara apa kau melarikan diri?"

"Walaupun peraturan yang berlaku di pulau Siang cun-to sangat ketat dan keras, namun belakangan telah terjadi berbagai peristiwa di situ, khususnya ada satu kejadian yang membuat suasana di pulau Siang cun-to jadi kalut."

"Kejadian yang bisa menggemparkan pulau Siang cun-to sudah pasti merupakan satu peristiwa yang luar biasa... aaah! Benar, jangan-jangan gara-gara kedatangan Lui-pian Lojin yang ingin menuntut balas?"

"Lui-pian Lojin terhitung jagoan macam apa? Kenapa nona menganggapnya sebagai manusia luar biasa? Masih mending kalau dia tidak datang, bila berani menginjakkan kakinya di pulau itu, dapat dipastikan dia tidak bakal bisa balik lagi!"

"Lantas lantaran siapa?" tanya Gi Beng dengan kening berkerut, "masa di kolong langit saat ini masih ada jagoan lain yang lebih tangguh ketimbang Lui-pian Lojin? Aaah! Betul, masih ada seorang lagi."

Kedua orang itu saling berpandangan sekejap, tentu saja dalam hati mereka sudah tahu siapa yang dimaksud.

"Tapi...." kembali Gi Beng berseru, "tapi dia... sudah lama dia tidak pernah muncul."

Walaupun tidak ada yang menyinggung tentang nama tokoh itu, namun Sui Leng-kong pun dapat menebak siapa yang dimaksud, tiba-tiba perasaan gembira dan terharu yang aneh melintas dalam benaknya.

Terdengar Un Tay-tay berkata: "Benar, selama ini Kaisar malam memang tidak pernah tampil di depan umum, hal ini dikarenakan dia sudah dikurung oleh Jit ho Nio nio di dalam sebuah gua di tepi pesisir laut."

Sui Leng-kong tidak kuasa menahan diri lagi, sambil menjerit kaget, tanyanya dengan suara gemetar:

"Di... ada dimana gua itu? Apakah kau.. kau tahu?"

KANG ZUSI

"Sekalipun tahu juga tidak ada gunanya, karena belum lama berselang Kaisar malam telah berhasil meloloskan diri dari dalam gua itu."

"Jadi dia orang tua sudah muncul kembali dalam dunia persilatan?" seru Gi Beng dengan wajah berubah.

"Aaaai ...." Un Tay-tay menghela napas panjang, "kini dunia persilatan sedang dilanda kekacauan, mana mungkin bisa kekurangan dia?"

"Tidak heran pulau Siang-cun-to menjadi heboh...." gumam Gi Beng, dia berpaling memandang Sui Leng-kong sekejap.

Tampak wajah gadis itu sedang diliputi pergolakan emosi, setengahnya menunjukkan perasaan kecewa dan setengahnya lagi merasa gembira.

Yang membuatnya kecewa adalah setelah sang ayah terjun kembali ke dalam dunia persilatan, keadaannya pasti bagaikan naga sakti yang terbang ke angkasa, sampai kapan lagi dia baru bisa mendengar kabar berita tentang dirinya.

Yang membuatnya gembira adalah ternyata sang ayah masih hidup sehat walafiat di kolong langit, bagaimanapun juga suatu saat nanti mereka pasti punya kesempatan untuk saling berjumpa.

Namun kegembiraan sesaat seketika tenggelam kembali oleh perasaan sedih yang luar biasa, perasaan sedih yang selamanya akan melekat di dalam hatinya.

KANG ZUSI

Thiat Tiong-tong telah pergi!

Selamanya dia tidak akan bisa menyaksikan senyumannya yang lembut dan tegas, selamanya tidak dapat menyaksikan cahaya matanya yang berapi walau terkadang nampak begitu lembut dan halus.

Semua itu sudah terlalu banyak menempati ruang hatinya, dan kini perasaan itu tinggal lembaran kosong, dia menyesal, dia kecewa, karena tiada sesuatu apapun di dunia ini yang bisa menggantikan dan memperbaiki kekosongan hatinya itu.

Padahal bukan hanya dia seorang yang merasakan hal itu, Un Tay-tay, Leng Cing-peng, semuanya ikut merasakan hati

yang pedih, perasaan yang hancur lebur, air mata yang berderai....

Pada saat semua orang sedang dirundung kepedihan hati yang membetot sukma, di saat semua orang hampir tak kuasa menahan diri, tiba-tiba terdengar Gi Beng menjerit kaget:

"Ular... ular...."

Walaupun dalam kegelapan malam tidak nampak raut wajahnya, namun bisa diduga wajahnya saat itu pucat-pias bagai mayat, dengan jari tangan yang gemetar dia menuding ke arah batu cadas persis di hadapannya.

Di atas batu cadas, di bawah hio yang masih mengepulkan asap harum, tampak seekor ular kecil yang berbentuk aneh dengan warna yang aneh pula sedang meliukkan tubuhnya, setiap kali menggerakkan badan, sekilas cahaya keemas-emasan segera membias keluar.

Panjang ular itu tidak lebih hanya satu jengkal, tubuhnya sebesar ibu jari, boleh dibilang kecil menggemaskan, namun lidah merahnya yang menjulur keluar masuk justru mendatangkan perasaan seram bagi siapa pun.

Sebenarnya Un Tay-tay ikut terperanjat, namun setelah tahu ular itu hanya seekor ular yang sangat kecil, dengan kening berkerut dia siap mengambil tindakan.

Belum sempat tangannya melancarkan serangan, dengan cepat Sui Leng-kong telah menariknya, bahkan dia sempat

merasakan jari tangannya yang gemetar keras, hal yang membuktikan betapa ngeri dan seramnya perasaan gadis itu.

Tergerak perasaan Un Tay-tay, cepat dia berpaling, dilihatnya nona itu sedang membelalakkan matanya dengan perasaan ngeri, dengan keheranan dia pun bertanya:

"Ular itu sangat kecil, apa yang kau takuti?"

"Ular itu pasti sangat beracun, jangan kau usik dia," sahut Sui Leng-kong cepat.

Sejak kecil dia memang dibesarkan di wilayah rawa-rawa, tempat yang paling ideal untuk hidup ular berbisa, namun selama ini belum pernah sekalipun dia jumpai ular berbisa dengan bentuk sedemikian aneh dan seramnya.

KANG ZUSI

Dalam pada itu, ular emas itupun hanya melingkarkan tubuhnya di atas batu tanpa bergerak, seakan-akan binatang itu sama sekali tidak pandang sebelah mata pun terhadap keempat manusia yang berada di hadapannya.

Makin dilihat Gi Beng merasa semakin ketakutan, tanyanya lagi dengan gemetar:

"Ba... bagaimana sekarang?"

Sui Leng-kong memandang sekeliling tempat itu sekejap, kemudian sahutnya:

"Aku percaya ular berbisa ini memiliki kemampuan yang luar biasa, jarang terdapat ular semacam ini walau di tengah hutan belantara sekali pun."

"Ke... kenapa binatang itu bisa muncul di sini?" tanya Gi Beng tergagap.

"Pasti ada orang yang sengaja melepaskannya di sini!" kata Sui Leng-kong.

Gi Beng menarik napas dingin, ketika mendongakkan kepala, segera terlihat olehnya di atas bukit di bawah rindangnya pepohonan, berdiri sesosok bayangan manusia.

"Itu... itu dia, orang... orangnya ada di situ!" teriak Gi Beng dengan hati tercekat.

Terdengar orang yang berada di balik kegelapan itu tertawa dingin, ejeknya:

"Masih untung budak itu luas pengetahuannya, kalau tidak, hmmmm... saat ini kalian berempat sudah pergi menghadap raja akhirat."

KANG ZUSI

Orang itu mengenakan topi caping yang terbuat dari bambu dan berjubah pendeta, kalau dilihat sepintas, dia mirip sekali dengan seorang Tosu, sayang di tengah kegelapan malam sulit untuk melihat jelas raut mukanya.

"Kami tidak punya dendam sakit hati denganmu, kenal pun tidak, kenapa kau... kau melepaskan ular beracun itu untuk mencelakai kami?" tegur Gi Beng.

Kembali orang itu tertawa dingin.

"Betul, kalian empat orang budak cilik memang tidak ada dendam sakit hati dengan Lohu, tapi orang yang sedang kalian tangisi adalah musuh besarku!"

"Maksudmu... maksudmu Thiat Tiong-tong?" tanya Gi Beng tercengang.

Orang itu tertawa seram:

"Thiat Tiong-tong... wahai, Thiat Tiong-tong, kau bajingan laknat, manusia bedebah, kau adalah binatang yang bukan dilahirkan manusia! Kau....."

Sambil bicara, dia mengertak gigi kuat-kuat hingga berbunyi gemerutuk, nada ucapannya dipenuhi rasa benci dan dendam yang merasuk tulang.

Tiba-tiba Leng Cing-peng melompat maju ke depan, teriaknya gemetar:

"Dia sudah mati, buat apa kau masih mengumpatnya? Kau...."

KANG ZUSI

Hawa napsu membunuh mendadak terpancar dari balik mata orang itu, bentaknya:

"Kim-nu, serang!"

Tiba-tiba sekilas cahaya emas berkelebat, suara pembicaraan Leng Cing-peng pun seketika terhenti di tengah jalan.

Sui Leng-kong menyaksikan tubuhnya bergetar keras, kemudian paras mukanya berubah hebat, dia ingin menarik tangannya, namun sayang tak sempat, segera jeritnya kaget:

"Kau... kau tidak apa-apa?"

Di bawah sinar bintang, tampak kain cadar hitam yang menutupi wajah Leng Cing-peng bergelombang tidak

beraturan, keempat anggota tubuhnya mulai mengejang keras, dia seperti ingin mengatakan sesuatu, namun sayang tidak punya tenaga lagi untuk mengutarakannya keluar.

Ketika berpaling lagi ke arah ular emas itu, ternyata binatang melata itu sudah balik kembali ke atas batu, ternyata hanya sedikit melejitkan tubuhnya, ular itu sudah mematuk tubuh Leng Cing-peng, kecepatan serangannya sungguh luar biasa.

Pucat-pias wajah Sui Leng-kong, baru saja dia bersama Un Tay-tay hendak merangkul tubuhnya, Leng Cing-peng sudah roboh tergeletak di tanah sambil berseru:

"Kau... kau sungguh... sungguh keji!"

Orang itu tertawa seram.

"Hmrnm, siapa suruh kau cari mampus, jangan salahkan aku. Kini Kim-nu sudah meninggalkan bekas gigitan di atas pergelangan tanganmu, berarti tiada obat pemunah lagi di dunia ini yang bisa menolong nyawamu, tunggu saja saatmu bertemu raja akhirat!"

"Ti... tidak salah," kata Leng Cing-peng pula, "aku... aku segera akan bertemu... bertemu dengan Thiat Tiong-tong... kau... kabulkanlah keinginanku ayah...."

Begitu sebutan 'ayah' diucapkan, semua orang terperanjat

"Apa? Dia adalah ayahmu?" tanya Gi Beng setengah menjerit.

"Benar," sahut Leng Cing-peng sambil tertawa sedih.

Kelihatannya bayangan manusia itupun merasa amat terperanjat, tanyanya:

"Si... siapa kau?"

"Putrimu... Leng Cing-peng...."

Belum selesai perkataan itu diucapkan, orang itu sudah membentak keras sambil berlari naik ke atas bukit bagai orang kesurupan, dengan tangan sebelah dia menarik lengan Leng Cing-peng sementara tangan yang lain digunakan untuk merobek kain kerudung wajahnya.

Sinar bintang yang bertaburan di angkasa membiaskan cahayanya menyinari wajah Leng Cing-peng yang pucat-pasi, perempuan itu berdiri dengan wajah senyum tidak senyum, meski air mata jatuh bercucuran membasahi pipinya.

KANG ZUSI

Tampak sekujur tubuh orang itu gemetar keras, sambil roboh ke tanah teriaknya gemetar:

"Peng-ji... ternyata kau memang Peng-ji...."

Orang itu memiliki kening tinggi dengan hidung bengkok seperti paruh elang.

Dia, tidak lain adalah Leng It-hong!

Sekali lagi sebuah tragedi berlangsung di depan mata. Un Tay-tay, Sui Leng-kong maupun Gi Beng tidak kuasa menahan rasa sedih, semua orang berdiri mematung dengan air mata berlinang, untuk sesaat mereka tidak tahu harus berbuat bagaimana.

Terdengar Leng Cing-peng berkata lagi sambil tertawa sedih:

"Ayah... biarpun kau tidak bisa mengenali putrimu, tapi... tapi putrimu sudah mengenali suara ayah."

"Ke... kenapa tidak kau katakan sejak tadi?" bentak Leng It-hong keras.

"Apakah ayah pernah memberi kesempatan kepada putrimu untuk bicara? Setiap kali menyinggung tentang Thiat Tiong-tong, hatimu selalu terbakar oleh rasa benci dan dendam, pernahkah kau mendengarkan suara orang lain?"

Leng It-hong mengepal sepasang tinjunya kuat-kuat, giginya saling beradu hingga menimbulkan suara gemerutuk, tiba-tiba dia mendongakkan kepala dan menjerit keras:

"Thian... oooh, Thian... aku benci... aku sangat benci!"

"Dia sudah mati, apakah kau masih membencinya?" kata Leng Cing-peng.

"Kalau bukan gara-gara dia, tidak akan terjadi peristiwa seperti hari ini... akan kucari mayatnya, akan ku cincang tubuhnya hingga hancur berkeping-keping, aku tidak akan puas sebelum berhasil melumat tubuhnya!"

Di wajah Leng Cing-peng yang pucat-pias tiba-tiba tersungging sekulum senyuman aneh, katanya:

"Sebentar lagi putrimu akan bertemu dengannya."

"Kau... kau berani?" hardik Leng It-hong.

"Putrimu berani... tidak seorang manusia pun di dunia ini yang mampu menghalangi aku lagi... selama hidup belum pernah aku merasakan ketenangan dan kegembiraan seperti saat ini, aku....

Perlahan-lahan dia memejamkan mata, sekulum senyuman mulai menghiasi ujung bibirnya, senyuman yang amat sayu dan mengenaskan

Tiba-tiba nada suaranya berubah jadi sangat halus dan lembut, katanya lagi:

"Coba lihat... coba lihat... dia sedang menggapai kepadaku... apakah kalian telah melihatnya?"

Sekujur tubuh Leng It-hong gemetar keras, gemetar sangat hebat.

KANG ZUSI

"Aaaai! Sayang kalian tidak dapat melihatnya...." bisik Leng Cing-peng lagi, "begitu lembut senyumannya, begitu hangat tawanya ... aaaai! Tidak kusangka, sebelum mati... aku... aku dapat merasakan kegembiraaan ini."

Un Tay-tay yang semenjak tadi sudah bermandikan air mata, kini tak sanggup mengendalikan diri lagi, dia mulai menangis sesenggukan.

"Jangan menangis... jangan mengganggu ketenanganku... coba lihat, kegelapan yang indah makin lama semakin dekat... senyumannya... senyumannya makin lama pun makin mendekat."

Suaranya makin lama semakin lemah dan lirih, dia benar-benar mulai terlelap dalam tidurnya.

Raut muka Leng It-hong yang kurus kering, kini telah berubah hijau membesi, sinar matanya berubah bagaikan merah darah.

Tiba-tiba dia membalikkan tubuh, berhadapan langsung dengan ular emasnya yang memancarkan sinar aneh, tampaknya dia telah melimpahkan semua kesalahan itu pada binatang peliharaannya, menyalahkan ular emasnya.

"Kau... semua ini gara-gara kau!" dengan suara bagaikan raungan binatang liar dia menjerit.

Mendadak dia menggerakkan telapak tangannya dan mencengkeram ular emas itu.

KANG ZUSI

Agaknya si ular emas itupun tidak menyangka, tuan yang selama ini dibela mati-matian malah berbalik melampiaskan rasa dendamnya, dalam gusar dan kagetnya, secepat kilat dia berbalik memagut pergelangan tangan Leng It-hong.

Pagutan ular berbisa ini sangat mengerikan, pagutan yang mematikan!

Leng It-hong merasa ulu hatinya bagai tertusuk jarum tajam, sekujur tubuhnya mengejang keras, cengkeramannya atas ular berbisa itupun semakin bertambah kencang.

Otot hijau yang menonjol dari punggung tangannya yang kurus kering membuat jari jemarinya berubah makin memucat

Pada mulanya ular emas itu masih berusaha meronta, tapi lambat-laun tidak mampu berkutik lagi... perlahan tapi pasti, kepala ular itu tertunduk lemas, sekulum senyum kepuasan yang sadis pun tersungging di ujung bibir Leng It-hong.

Un Tay-tay sekalian merasakan tangan dan kakinya dingin kaku, pemandangan seram yang terpampang di depan mata membuat sekujur tubuh mereka basah kuyup oleh keringat dingin.

Mendadak Leng It-hong membuka tangannya, telapak tangannya sudah robek dan hancur berlepotan darah kental, gigitan ular emas yang kuat bagai jepitan baja telah mengubah telapak tangannya jadi hancuran daging, memusnahkan hasil jerih payahnya selama ini.

KANG ZUSI

Gi Beng tidak tahan melihat kengerian itu, dia menjerit tertahan kemudian roboh tidak sadarkan diri.

Leng It-hong mendongakkan kepala tertawa seram, gelak tertawanya penuh dengan rasa bangga dan puas, seluruh badannya pun mulai berubah hitam pekat, warna hitam yang menyeramkan.

Tanpa terasa Sui Leng-kong berdiri berhimpitan dengan Un Tay-tay, tubuhnya gemetar, hatinya tercekat, kalau bisa mereka ingin membalikkan tubuh kabur sejauh-jauhnya dari tempat itu, sayang sepasang kakinya sudah lemas, sudah tidak mau menurut perintah lagi.

Tawa Leng It-hong bertambah lemah.....makin lama semakin rendah dan berat... badannya gontai sebelum akhirnya roboh terjungkal... roboh lemas persis di atas tubuh putrinya.

Suasana amat hening, tidak terdengar sedikit suara pun, langit hening bagaikan mati, hanya asap hio yang masih menari dan beterbangan, sekalipun begitu, tarian asap hio pun serasa membawa udara kematian yang mengerikan, seperti hawa yang memancar dari malaikat elmaut, berputar di kegelapan malam, siap mencabut nyawa manusia.

Sui Leng-kong dan Un Tay-tay berdiri mematung, sampai ujung jari pun serasa tidak sanggup bergerak, hanya rambut mereka yang masih berkibar karena hembusan angin, satu-satunya kehidupan di tengah kematian.

KANG ZUSI

Angin, tiada hentinya berhembus, daun dan ranting tiada hentinya menjerit, menjerit dipermainkan angin.

Entah berapa lama sudah lewat, dengan tangan yang gemetar Un Tay-tay ingin menarik tubuh Leng It-hong, tubuh yang menindih di atas Leng Cing-peng, gadis yang mengenaskan.

Pada saat itulah mendadak dari sisi tubuhnya telah bertambah dengan sesosok bayangan hitam, bayangan itu muncul tanpa menimbulkan sedikit suara pun, seolah-olah dia adalah roh halus yang muncul dari dasar bumi.

Dengan perasaan terkesiap Un Tay-tay dan Sui Leng-kong membalikkan badan, di bawah cahaya bintang terlihat orang itu berperawakan tinggi besar seperti iblis yang datang dari neraka, tahu-tahu dia sudah berdiri di belakang mereka berdua, orang itu tidak lain adalah sang pendeta pemakan ular.

Jubah pendetanya yang berwarna merah menyala nampak begitu menyolok seram di tengah kegelapan malam yang mencekam, ditatapnya Leng It-hong sekejap dengan pandangan dingin, sinar matanya terasa begitu menyeramkan, seram hingga tidak terlukiskan dengan perkataan.

Un Tay-tay maupun Sui Leng-kong sudah kelewat banyak dibuat terkejut oleh kejadian malam ini, kini mereka tidak sanggup lagi menjerit kaget, yang bisa dilakukan hanya berdiri termangu sambil mengawasi orang itu, tidak sepatah kata pun mampu diucapkan.

Dengan sorot mata aneh pendeta berbaju merah itu masih mengawasi terus Leng It-hong yang tidak jelas mati hidupnya, sekulum senyuman aneh, penuh misterius dan rasa gembira tiba-tiba tersungging di ujung bibirnya.

Terdengar dia bergumam tiada hentinya:

"Dewa racun menampakkan diri, tiada tandingan di kolong langit, perguruan Cia-tok (pemakan racun) malang melintang sampai ujung dunia... Dewa racun menampakkan diri, tiada

tandingan di kolong langit, perguruan Cia-tok malang melintang sampai ujung dunia...."

Perkataan itu diucapkan berulang kali, tapi yang diulang hanya berapa patah kata itu saja.

Walaupun Sui Leng-kong dan Un Tay-tay tidak paham apa yang sedang dimaksud, namun dapat mereka rasakan di balik kata-kata yang pendek itu pasti mengandung satu rahasia yang menakutkan.

Tiba-tiba pendeta berbaju hitam itu berpaling ke arah Un Tay-tay dan Sui Leng-kong, kemudian tanyanya:"Apakah kalian paham dengan perkataanku? Dewa racun menampakkan diri, tiada tandingan di kolong langit, perguruan Cia-tok malang melintang sampai ujung dunia...."

KANG ZUSI

Walaupun pendeta itu punya tampang yang menakutkan, kelihatannya tidak bermaksud buruk terhadap Sui Leng-kong dan Un Tay-tay.

Terpaksa Un Tay-tay menggeleng.

"Kami tidak paham."

"Benar, mana mungkin dua orang bocah itu mengerti...jangankan mereka, berapa banyak orang di kolong langit yang mengerti?"

Kelihatannya makin bicara dia semakin bangga, sampai akhirnya tidak kuasa lagi dia mendongakkan kepala dan tertawa terbahak-bahak.

Gelak tawanya nyaring bagai guntur yang menggelegar di angkasa, bagaikan juga gulungan ombak yang memecah tepian, membuat daun dan ranting berguguran, membuat gendang telinga Sui Leng-kong serta Un Tay-tay terasa sakit.

Sepeminuman teh kemudian gelak tertawa itu baru melemah, tapi gendang telinga Un Tay-tay serta Sui Leng-kong sudah terasa kaku dan kesemutan, tidak sanggup menangkap suara lain lagi.

Pada saat itulah dari balik remangnya cuaca mendadak terdengar seseorang tertawa dingin sambil menyela:

"Dewa racun menampakkan diri, tiada tandingan di kolong langit, perguruan Cia-tok malang melintang sampai ujung dunia... hnnnm, apa susahnya memahami perkataan semacam itu?"

KANG ZUSI

Dari balik kegelapan, terlihat seseorang berjalan keluar dengan langkah yang sangat lamban.

Dia adalah seorang pemuda tampan berbaju perlente, sekalipun sorot matanya sedikit menyeramkan, meski air mukanya sedikit memucat, namun perawakan tubuhnya lurus bagai sebatang pit.

Begitu tahu siapa yang datang, lagi-lagi Sui Leng-kong menjerit kaget, dia tidak menyangka kalau orang itu adalah Gi Teng, terlebih tidak menyangka kalau Gi Teng bakal muncul secara tiba-tiba pada saat sekarang.

Yang membuatnya tidak habis mengerti adalah darimana Gi Teng tahu tentang rahasia "Dewa racun menampakkan diri, tiada tandingan di kolong langit"?

Pendeta berbaju merah itu pun kelihatan agak tercengang setelah mengetahui yang muncul hanya seorang pemuda, kontan saja ia tertawa dingin.

"Usiamu masih begitu muda, tahu apa kau?"

"Darimana kau tahu kalau aku tidak paham?"

Saat ini bukan hanya wajahnya kelihatan kaku, gerak-geriknya pun nampak kaku macam orang tidak sadar, jawaban yang diucapkan terdengar datar tanpa emosi, jauh berbeda dengan kelincahan dan kegarangannya di waktu biasa.

KANG ZUSI

Un Tay-tay tidak terlalu tercengang kendatipun dia dapat menangkap keanehan dari sikap pemuda ini, sebaliknya Sui Leng-kong kelihatan amat terperanjat.

Dalam pandangan gadis ini, penampilan Gi Teng sekarang seolah bukan berasal dari Gi Teng di hari biasa, dia seperti sudah kehilangan kesadaran, seakan sudah disihir atau ditenung orang lain.

"Kalau memang mengerti, tahukah kau siapa aku?" kembali pendeta berbaju merah itu bertanya.

"Cia tok kaucu (ketua perkumpulan pemakan racun), Siang-tok Thaysu!"

Tidak terlukiskan rasa kaget Un Tay-tay, pikirnya, "Aaah, ternyata dia adalah jago lihai nomor satu dari golongan *Mo*

kau, Siang-tok Thaysu yang sudah tiga puluh tahun hilang dari dunia persilatan!"

Walaupun Un Tay-tay belum lahir ketika nama besar Siang-tok Thaysu menggetarkan kolong langit, namun bukan satu dua kali dia pernah mendengar nama besar orang ini.

Sekalipun dia belum pernah menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana kelihaian kungfu Siang-tok Thaysu, namun semua orang yang pernah dijumpai, pasti akan tercekat dan terkesiap hatinya begitu mendengar nama orang itu disebut

Dan kini Un Tay-tay telah saling berhadapan dengan tokoh ampuh yang menggetarkan sungai telaga itu, tidak heran hawa dingin seketika mencekam seluruh tubuhnya.

KANG ZUSI

Terdengar Siang-tok Thaysu berkata lagi dengan kening berkerut:

"Tidak kusangka dengan usiamu yang masih begitu muda, ternyata tahu akan nama Loceng (pendeta tua), coba aku bertanya sekali lagi, apa yang dimaksud dengan tubuh Dewa racun?"

"Tubuh Dewa racun merupakan salah satu dari dua ilmu sakti yang dimiliki perguruan *Cia tok kau*."

"Benar!"

"Bila Dewa racun sudah terlihat di badan, seluruh tubuhnya akan berubah jadi sangat beracun, sekalipun seorang jago

dengan taraf ilmu silat yang sempurna pun akan keracunan hebat bila tersentuh tubuhnya!"

"Benar!" kembali Siang-tok Thaysu manggut manggut.

"Tapi untuk bisa melatih tubuh Dewa racun, seseorang harus mengorbankan dulu nyawa seorang murid *Cia tok kau* yang sudah memiliki ilmu beracun tingkat lima."

"Benar!"

"Sayangnya anggota perguruan *Cia tok kau* sangat minim, ini disebabkan karena tidak gampang untuk menjadi pemula yang melatih ilmu beracun ini, bahkan lebih sulit daripada memanjat ke langit, kendatipun begitu, berhasil menguasai ilmu itu maka akan sangat mudah untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi. Sepanjang sejarah, dari sepuluh orang yang belajar ilmu beracun ini ada sembilan orang di antaranya sudah tewas duluan ketika mulai belajar ilmu itu sehingga amat langka untuk bisa menemukan seorang murid yang memiliki kemampuan racun tingkat lima, itulah sebabnya belum pernah seorang manusia pun yang mampu belajar hingga mencapai taraf Dewa racun dalam badan."

"Betul!" lagi-lagi Siang-tok Thaysu manggut-manggut.

Setelah untuk kesekian kalinya mengatakan "betul", paras mukanya yang semula dingin sadis kini mulai diliputi perasaan tercengang dan rasa tidak percaya, malah nada suaranya pun ikut sedikit berubah.

Dia benar-benar tidak habis mengerti, darimana anak muda di hadapannya ini bukan cuma tahu tentang rahasia "Dewa racun dalam tubuh", bahkan bisa menguraikan secara jelas dan terperinci.

"Tapi kondisi Leng It-hong sekarang justru sudah mencapai taraf Dewa racun dalam tubuh!" ujar Gi Teng lebih jauh.

Begitu perkataan itu diutarakan, bukan hanya ketiga orang pendengar itu saja yang terperanjat, bahkan Un Tay-tay dan Sui Leng-kong pun ikut berubah wajah.

Tidak aneh bila mereka amat terkesiap, baru saja mereka merasa bergidik karena mendengar uraian tentang Dewa racun dalam tubuh, kini diketahui Leng It-hong telah berhasil mencapai tingkatan yang luar biasa itu, mereka tidak menyangka kalau semua ini telah menjadi satu kenyataan.

KANG ZUSI

Terdengar Gi Teng berkata lebih jauh:

"Ini dikarenakan ilmu Ngo tok sin kang yang dipelajari Leng It-hong telah mencapai tingkat kelima, seluruh darah yang beredar dalam tubuhnya telah mengandung racun jahat, selain itu, dia pun setiap hari harus menelan makhluk beracun untuk mengendalikan pengaruh racun yang telah bersarang di tubuhnya, agar tidak perlu menderita siksaan rasa sakit yang luar biasa, maka kandungan racun yang bersarang di tubuhnya pun makin hari makin bertambah berat, meski pukulan beracunnya semakin mematikan, namun siksaan racun di tubuhnya pun ikut bertambah menghebat.

"Sekalipun dengan cara racun melawan racun dia dapat mengatasi kesulitan ini, namun tanpa terjadinya satu peristiwa besar, mustahil dia bisa lolos dari rongrongan racun yang bersarang di tubuhnya, dan sekarang dia telah mengalami perubahan maha besar itu."

Uraian Gi Teng bukan cuma terperinci, bahkan mengalir keluar dengan lancar, seakan dia sedang menceritakan sebuah rahasia pribadinya saja, kejadian ini bukan cuma membuat Siang tok Thaysu amat terperanjat, Sui Leng-kong pun ikut tercengang dibuatnya.

Dia mencoba berpaling, dilihatnya Gi Beng sedang mengawasi Gi Teng dengan mata terbelalak ebar, terbelalak dengan rasa keheranan yang luar biasa.

Ternyata dia sudah sadar semenjak tadi, bahkan ikut mendengarkan uraian itu dengan terpesona, ditinjau dari mimik mukanya, jelas gadis inipun sedang keheranan, darimana kakaknya bisa mengetahui rahasia besar dunia persilatan itu dengan begitu terperincinya.

Diam-diam Sui Leng-kong berpikir, "Kalau Gi Teng bisa mengetahui rahasia besar ini, kenapa Gi Beng tidak tahu? Kalau dibilang mereka memang tidak tahu, kenapa saat ini Gi Teng bisa menguraikan secara terperinci?"

Menghadapi persoalan yang penuh misteri ini, jangankan sekarang dia memang tidak punya waktu untuk

memikirkannya, sekalipun dipikir secara cermat pun belum tentu dia mengetahui jawabannya.

Dalam pada itu Gi Teng telah berkata kembali:

"Ular emas itu bukan cuma amat beracun, bahkan memiliki kecerdasan yang luar biasa, binatang itu merupakan salah satu di antara tujuh jenis ular paling beracun yang ada di kolong langit. Berdasarkan rahasia melatih ilmu dari perkumpulan *Cia tok kau*, setiap hari Leng It-hong wajib menggunakan sari darah dalam tubuhnya untuk memberi makan ular itu, agar ular dan dirinya bisa seia sehati, kalau menurut catatan yang ada dalam kitab pusaka Tok kau mo keng, ular emas itu sudah menjadi kekuatan inti Leng It-hong, sudah menjadi jiwa keduanya. Meski kedengarannya agak tidak masuk akal, bukan berarti teori ini tanpa alasan yang jelas."

KANG ZUSI

Mendengar penjelasan yang lebih mirip dongeng ini, Un Tay-tay, Sui Leng-kong serta Gi Beng bertiga merasa hatinya makin tercekat, tanpa sadar mereka berdiri semakin berhimpitan.

Khususnya Gi Beng, biarpun di waktu biasa dia paling lincah dan terbuka, padahal nyalinya terhitung paling kecil, kini dia berdiri dengan tubuh nyaris menggigil.

Kembali Gi Teng menerangkan:

"Barusan Leng It-hong terpagut oleh ular emas itu, padahal racun dalam tubuhnya sudah mempunyai reaksi yang peka

terhadap racun ular emas, ketika dua jenis racun saling bertemu, bukan saja seluruh sifat racun yang ada dalam tubuh Leng It-hong terpancing keluar, bahkan terbentuklah racun yang kekuatannya sepuluh kali lipat lebih dahsyat dari gabungan kedua racun itu, itulah sebabnya racun yang dimiliki Leng It-hong saat ini sudah meningkat puluhan kali ketimbang kekuatan racun ular emas, bukan hanya pukulannya yang berbisa, setiap pori badan, setiap bulu badannya pun amat beracun dan sangat mematikan.

"Padahal kita semua tahu, ular emas itu termasuk salah satu makhluk paling beracun di kolong langit, sementara racun yang dimiliki Leng It-hong saat ini sudah berpuluh kali lipat lebih dahsyat, kalau setetes liur ular beracun cukup mencabut nyawa seseorang, maka garukan kuku jari Leng It-hong saat ini sudah lebih dari cukup untuk merenggut puluhan nyawa manusia!"

Bicara sampai di sini, dia pun berhenti sejenak untuk tarik napas.

Dalam pada itu Un Tay-tay sekalian sudah menggigil karena ngeri, saking takutnya gigi mereka sampai saling beradu.

"Sekalipun begitu, namun belum cukup untuk membentuk 'Dewa racun dalam tubuh'," kata Gi Teng lebih lanjut, "ini dikarenakan dalam tubuh Leng It-hong masih mengeram

racun jahat. Namun jika ada jagoan silat yang tersentuh oleh tubuhnya, bisa dipastikan dia bakal mampus."

Paras muka Siang-tok Thaysu yang semula merah kini telah berubah jadi hijau membesi, tegurnya dengan suara berat:

"Bagaimana caranya supaya berhasil mencapai taraf Dewa racun dalam tubuh? Kau juga tahu?"

"Setiap umat persilatan pasti tahu, bila seseorang sudah keracunan, terlepas seberapa beratnya racun bersarang di tubuh, maka ketika racun itu mulai bekerja, dia pasti memiliki kekuatan sepuluh kali lebih hebat dari keadaan biasa. Padahal racun yang bersarang di tubuh Leng It-hong sekarang jauh lebih berat dari siapa pun, bisa dibayangkan betapa mengerikannya tenaga yang dia keluarkan sewaktu racun itu mulai bekerja.

"Oleh sebab itu asal dia memanfaatkan kelebihan ini, dengan kekuatan pukulan Ngo tok ciang untuk merangsang kekuatan tersembunyi paling akhir yang dia miliki dan mengubah dirinya menjadi sebuah tubuh beracun, lalu dengan menggunakan obat pemabuk dari perguruanmu merubahnya menjadi sesosok boneka hidup, maka jadilah sebuah alat pembunuh yang hanya menuruti perintahmu seorang. Waktu itu biar dia tidak bisa berpikir lagi secara waras, tapi kekuatan ilmu silatnya sepuluh kali lebih hebat dari kungfunya dulu, ditambah racun jahat yang terkandung dalam tubuhnya, siapa

yang sanggup menghadapi kalian lagi? Dengan mengandalkan kekuatan ini, kau pun akan malang melintang di kolong langit tanpa tandingan!"

Begitu perkataan itu selesai diucapkan, Un Tay-tay sekalian langsung merasakan detak jantungnya berdebar keras.

Siang-tok Thaysu berdiri termangu bagai patung, sinar tajam tiba-tiba memancar keluar dari matanya, dengan suara keras hardiknya:

"Darimana kau tahu rahasia perkumpulan kami?"

"Berdirilah lebih dekat, akan kuberitahu," sahut Gi Teng cepat.

Siang-tok Thaysu agak ragu sejenak, akhirnya dengan langkah lebar dia berjalan mendekat.

KANG ZUSI

"Lebih dekat lagi!"

Alis mata Siang-tok Thaysu bekernyit, katanya sambil tertawa dingin:

"Biarpun kau sedang merencanakan siasat busuk, jangan sangka aku takut kepadamu?"

Benar saja, kembali dia maju dua langkah.

Pada saat itulah mendadak terlihat sesosok bayangan manusia melompat keluar dari belakang tubuh Siang-tok Thaysu, begitu cepat gerakan tubuhnya sehingga susah terlihat dengan mata telanjang.

Sui Leng-kong merasakan pandangan matanya kabur, tahu-tahu bayangan manusia itu sudah tiba di hadapannya,

dalam tangan orang itu tergenggam sepotong baju besar dan batu besar itu sudah siap dihantamkan ke atas batok kepala Leng It-hong.

Un Tay-tay segera menyadari apa yang terjadi, pikirnya:

"Ternyata pemuda itu sejalan dengan orang ini, dia sengaja memberi uraian yang panjang lebar karena tujuannya untuk memecahkan perhatian Siang-tok Thaysu hingga orang ini berkesempatan untuk membunuh Leng It-hong dan melenyapkan ancaman di masa mendatang."

Di sini pikirannya baru lewat, di sebelah sana batu besar sudah dihantamkan ke bawah.

Jika batu itu sampai dihantamkan sungguhan, dapat dipastikan batok kepala Leng It-hong bakal hancur berantakan, berarti nyawa Leng Cing-peng pun tidak bakal tertolong lagi, wajah cantiknya pasti akan berubah jadi gumpalan daging yang hancur.

Waktu itu Siang-tok Thaysu sudah menyadari apa yang terjadi, sambil membentak gusar dia membalikkan tubuh untuk menolong, sayang keadaan sudah tidak sempat lagi.

Pada saat yang kritis itulah mendadak Sui Leng-kong melompat bangun, dia hantam batu besar itu hingga bergeser tiga jengkal ke samping dan... "Blaaam!", diiringi suara keras, batu itu rontok ke tanah, meninggalkan liang yang sangat dalam.

Sui Leng-kong sendiri langsung berdiri melongo selesai melakukan aksinya itu.

Demi Thiat Tiong-tong, tanpa disadari dia menaruh kesan yang cukup baik terhadap Leng Cing-peng, karenanya terlepas hidup atau mati, Sui Leng-kong tidak tega menyaksikan wajah cantiknya hancur oleh pukulan batu raksasa itu, karenanya tanpa berpikir panjang dia pentalkan batu itu dan menyelamatkan nyawa Leng Cing-peng.

Tapi setelah pukulan dilepas, secara tiba-tiba dia baru teringat akan akibat dari tindakannya itu, tidak tahan perasaannya bergidik.

Orang yang melempar batu cadas itu sama sekali tidak menghentikan gerakan tubuhnya, secepat kilat dia melesat lewat dari situ.

KANG ZUSI

Menanti dia berpaling ketika mendengar suara benturan keras, terdengar orang itu menjerit kaget, tampaknya dia tidak menyangka kalau Sui Leng-kong bakal turun tangan menyelamatkan Siang-tok Thaysu dari kesulitan.

Sedikit dia ragu, Siang-tok Thaysu sudah menghadang jalan perginya, dari balik perawakan tubuhnya yang tinggi besar terpancar hawa pembunuhan yang mengerikan.

Bayangan manusia itu melompat tiga depa ke samping, kelihatannya dia sadar kalau sulit kabur dari situ, maka setelah berhenti bergerak, dia langsung berdiri saling berhadapan dengan Siang-tokThaysu dalam posisi siaga penuh.

Ternyata orang itu mengenakan jubah berwarna hitam yang panjangnya menyentuh tanah, dari balik jubahnya yang berkibar terhembus angin, kelihatan jelas perawakan tubuhnya kurus kering, karena bercadar hitam maka sulit untuk melihat raut muka aslinya.

Empat buah mata yang memancarkan sinar setajam pisau belati saling berpandangan tanpa berkedip, tidak ada yang bicara, tidak ada pula yang bergerak.

Namun dari balik keheningan yang mencekam itulah terasa hawa pembunuhan yang makin lama semakin bertambah berat.

Bukan cuma mereka yang terlibat, bahkan Un Tay-tay sekalian yang menonton dari samping arena pun merasa dadanya sesak dan sulit untuk bernapas.

KANG ZUSI

Entah berapa lama sudah lewat, tiba-tiba Siang-tok Thaysu berseru:

"Ternyata kau!"

"Sekarang baru tahu?" orang berbaju hitam itu balik bertanya.

Nada suaranya datar tanpa emosi seakan tak ada keistimewaan apapun, tapi begitu perkataan itu selesai diucapkan, terasalah satu tenaga getaran yang amat memekakkan telinga.

"Seharusnya sudah kuduga sejak tadi," kata Siang-tok Thaysu.

"Betul, seharusnya sudah kau duga."

"Kecuali kau, siapa lagi yang mengetahui rahasia perguruanku sedemikian jelasnya? Pemuda itu tidak lebih hanya bonekamu, mewakili kau berbicara."

“Benar, kecuali aku, siapa lagi yang mengetahui rahasiamu? Aku hanya bertemu pemuda itu secara kebetulan, jangankan namanya, siapa marganya pun aku tidak tahu."

Dalam waktu singkat kedua orang itu telah saling berbincang dengan santainya, bukan cuma nadanya datar tanpa emosi, bahkan cara berbicara pun seakan terhadap rekan lama sendiri.

Tapi entah kenapa pembicaraan yang amat biasa itu justru berubah jadi luar biasa ketika muncul dari mulut kedua orang itu.

KANG ZUSI

Oleh karena kedua orang itu merupakan manusia aneh, orang lain menyangka pembicaraan mereka pasti penuh misteri dan keanehan, itulah sebabnya semua orang bertambah tercengang ketika pembicaraan mereka berdua ternyata biasa dan tidak ada yang istimewa.

"Baguslah kalau kau sudah datang," kata Siang-tok Thaysu lagi.

"Betul, memang bagus sekali."

"Kalau begitu jangan pergi dulu!"

"Lebih baik kau saja yang tidak pergi duluan."

"Mana, mana."

"Terima kasih, terima kasih." Tiba-tiba kedua orang itu bicara sungkan, hal ini semakin membuat Sui Leng-kong tercengang.

Di antara mereka hanya Un Tay-tay yang paling berpengalaman, sejak awal dia sudah tahu kalau kedua orang ini bukan saja berakal busuk dan licik, bahkan keji, munafik dan jahat, jelas kedua orang ini saling bermusuhan dan merupakan musuh bebuyutan yang dibenci hingga merasuk ke tulang sumsum, hanya saja kedua belah pihak sama-sama bersikap waspada dan menunggu keteledoran lawan.

Biarpun sepintas kelihatannya kedua orang itu sedang berbincang, padahal secara diam-diam mereka telah menghimpun tenaga dalamnya sambil menunggu kesempatan dan peluang baik, begitu muncul titik kelemahan di tubuh lawan, gempuran mematikan segera akan dilancarkan.

Dalam keadaan seperti ini, seluruh perhatian mereka berdua sudah terpusat jadi satu, bukan saja sudah tidak punya sisa tenaga untuk memperhatikan pembicaraan lawan, bahkan apa yang diucapkan sendiri pun diutarakan sekenanya, oleh sebab itu pembicaraan yang berlangsung pun kelihatan sangat biasa... bahkan omong kosong "Bagus benar tempat ini." "Tinggallah di sini!" Tentu, bersama kau." "Sama-sama, sama-sama." Sui Leng-kong sekalian makin mendengar semakin kebingungan, tapi Un Tay-tay yang pandai melihat keadaan semakin sadar kalau situasi semakin

gawat, karena semakin membingungkan bahan pembicaraan kedua orang itu berarti hawa pembunuhan semakin tebal.

Un Tay-tay mulai mengukur jarak, dari tempat dimana dia dan Sui Leng-kong berada, paling tidak masih selisih delapan depa lebih dari posisi manusia berbaju hitam serta Siang-tok Thaysu, berarti bentrokan yang terjadi di antara kedua orang itu, sebesar apapun daya kekuatannya, tidak bakal sampai membuat cidera mereka.

Kini Un Tay-tay boleh merasa lega, dia dapat menonton jalannya pertarungan dengan perasaan tenang, harapannya kini, bentrokan itu bisa terjadi dalam kekuatan yang paling hebat, bahkan semakin dahsyat semakin menguntungkan.

Tampak paras muka Siang-tok Thaysu makin lama kelihatan makin serius, sementara hawa napsu membunuh yang terpancar dari balik mata manusia berbaju hitam itu makin lama semakin menyeramkan.

Tapi anehnya gempuran yang menentukan tidak pernah dilontarkan....

Sampai lama sekali kedua orang itu masih belum juga bergerak.

Kembali lewat beberapa saat... kedua orang itu masih juga berdiam diri.

Un Tay-tay mulai gelisah, pikirnya, "Mereka berdua mau bertahan sampai kapan? Kenapa gempuran yang mematikan belum juga dilontarkan?"

Belum selesai ingatan itu melintas, mendadak dadanya terasa sesak seolah tertindih benda yang sangat berat, keempat anggota tubuh pun terasa dingin membeku.

Pada mulanya dia tidak terlalu menaruh perhatian, tapi begitu mencoba menggerakkan tangan dan kakinya, seketika dia merasakan keempat anggota tubuhnya terasa linu dan kaku, sama sekali tidak mampu digerakkan lagi dengan leluasa.

Sekarang dia baru terkejut, cepat tenaga dalamnya dihimpun ke dalam Tan-tian, sayang usahanya kembali gagal, tenaga dalamnya sudah tidak mampu digerakkan lagi, tidak terlukiskan rasa kaget perempuan itu, saking ngerinya hampir saja dia menjerit keras.

KANG ZUSI

Dia mencoba berpaling, sekalipun dalam kegelapan malam, sulit baginya untuk melihat jelas paras muka Sui Leng-kong dan Gi Beng, namun dia dapat menangkap bahwa sepasang biji mata mereka berdua sudah kehilangan cahaya serta gairahnya.

Un Tay-tay hanya berharap kehilangan gairah yang diperlihatkan kedua orang itu hanya disebabkan baru saja menangis, maka setelah berusaha menenangkan diri, bisiknya:

"Kenapa kalian berdua?"

"Kenapa?" Gi Beng balik bertanya dengan wajah tertegun.

"Apakah kalian berdua merasakan tubuhmu kurang sehat?"

Tampaknya Gi Beng sangat keheranan.

"Tidak, aku tidak merasakan apa apa... aaah....."

Mendadak perkataannya terpotong setengah jalan, di bawah cahaya rembulan tampak matanya terbelalak lebar dengan wajah dicekam rasa ngeri bercampur seram.

"Bagaimana?" tanya Un Tay-tay kaget, "apakah merasa ada yang tidak beres?"

"Aku... dadaku terasa... agak sesak, bahkan... panasnya setengah mati... aku... tangan dan kakiku... semuanya linu, kaku dan kesemutan."

Bukan hanya tubuhnya yang gemetar, suaranya pun terdengar gemetar, jelas perasaan-nya sudah dicekam perasaan takut dan ngeri yang luar biasa

KANG ZUSI

Tidak terlukiskan rasa ngeri Un Tay-tay setelah menyaksikan kenyataan itu, dia mencoba menengok ke arah Sui Leng-kong sambil berbisik:

"Bagaimana perasaanmu nona Sui?"

Sorot mata Sui Leng-kong mulai kalut dan tidak beraturan, jawabnya tergagap, "Sama seperti dia...."

Un Tay-tay berdiri terbelalak, untuk sesaat dia tidak sanggup lagi mengucapkan sepatah kata pun.

"Sebe... sebenarnya apa yang telah terjadi?" tanya Gi Beng gelisah.

"Kita... kita semua sudah... sudah keracunan."

Bibirnya terasa mulai kaku dan sakit, untuk mengucapkan perkataan itu dia harus menggunakan seluruh kekuatan yang dimiliki.

"Keracunan?" teriak Sui Leng-kong dan Gi Beng hampir berbareng.

"Bukan hanya keracunan, bahkan racun sudah merasuk ke tubuh kita semua."

Gi Beng dan Sui Leng-kong mencoba memperhatikan sekeliling tempat itu, tampak Siang-tok Thaysu maupun orang berbaju hitam itu masih belum juga bergerak, sementara sekeliling tempat itu sudah tidak nampak manusia lain.

Ketika menengok kembali ke arah Gi Teng, terlihat pemuda itu masih berdiri kaku di situ bagaikan sebuah patung, jelas dia tidak mirip orang yang melepaskan racun.

KANG ZUSI

"Sebenarnya racun apa yang dimaksud?" tidak tahan Gi Beng bertanya, "siapa yang telah melepaskan racun?"

Belum sempat Un Tay-tay menjawab, satu ingatan telah melintas dalam benak Sui Leng-kong, seolah teringat akan sesuatu yang sangat menakutkan, dia menjerit:

"Jangan-jangan... jangan-jangan ulah dia?"

Ternyata sorot matanya ditujukan ke arah Siang-tok Thaysu.

"Dia?" seru Gi Beng keheranan, "mana mungkin bisa dia? Betulkah ulah dia?"

"Betul!" sahut Un Tay-tay sambil menghela napas panjang.

"Tapi... dia sama sekali tidak menggerakkan jari tangannya."

"Setiap jago di kolong langit tahu kalau Siang-tok Thaysu adalah jago nomor wahid dalam hal ilmu melepaskan racun, sementara kita justru menunggu dia melepaskan gempuran, aaaai... perbuatan kita bertiga betul-betul sangat dungu," kembali Un Tay-tay menghela napas.

"Masa dalam posisi hanya berdiri tanpa bergerak pun dia mampu melepaskan racun?" teriak Gi Beng terperanjat.

"Benar, yang lebih hebat lagi adalah racun yang dia lepas bukan saja tanpa wujud tanpa bentuk, bahkan mampu membuat korbannya keracunan hebat tanpa dia sadari."

KANG ZUSI

"Menunggu korbannya sadar, dia sudah keracunan hebat," sambung Sui Leng-kong sedih, "kungfunya sudah lenyap separuh bagian, kalau menyadari pada saat seperti ini, keadaan sudah terlambat, sudah tidak berguna lagi."

"Sungguh lihai... sungguh lihai...." gumam Gi Beng terkesiap.

Untuk kesekian kalinya, kembali Un Tay-tay menghela napas panjang.

"Sudah seharusnya kita menduga akan hal itu," katanya, "bagi seorang jago lihai dalam ilmu melepas racun, buat apa dia mesti gunakan ilmu silat?"

"Tidak heran hanya berdiri melulu... dia... ternyata tanpa bergerak pun dia sanggup melancarkan serangan mematikan,

aaai... seharusnya sudah kita duga sejak awal, sudah seharusnya kita waspada dan bersiap diri sejak tadi

Makin bicara suaranya makin lirih, semakin tidak bertenaga.

"Sekilas pandang, kedua orang itu seperti lagi berdiri tanpa bergerak, padahal mereka sudah terlibat dalam pertarungan mati hidup, hanya saja orang lain tidak mengetahuinya."

"Apa... apa kau bilang?" tanya Gi Beng sambil berkerut kening.

Un Tay-tay tertegun, teriaknya keras:

"Kau tidak mendengar ana yang kukatakan?"

"Kau...." wajah Gi Beng tampak semakin kebingungan.

Un Tay-tay hanya sempat mendengar kata "kau", sedang ucapan berikut sama sekali tidak terdengar lagi, dia hanya melihat bibir Gi Beng sedang bergetar seakan sedang mengucapkan sesuatu, namun sama sekali tidak terdengar suara apapun.

Tidak kuasa lagi ketiga orang perempuan itu tercekam perasaan cemas, takut dan ngeri yang luar biasa, tangan mereka pun tanpa terasa saling bergandengan tangan....

Ternyata telapak tangan mereka terasa dingin bagaikan salju, keringat dingin telah membasahi tangan mereka, bahkan mulai gemetar keras....

Mereka sudah tidak dapat mendengar suara pembicaraan orang, mereka tidak tahu, telinga sendiri atau telinga rekannya

yang sudah kehilangan fungsi, atau mungkin mereka sudah kehilangan kemampuan untuk berbicara?

Angin kencang berhembus lewat, mengibarkan ujung baju yang dikenakan manusia berbaju hitam itu.

Mendadak ujung baju itu terobek sebagian oleh hembusan angin, di balik angin yang berhembus lewat seakan-akan tersembunyi sebilah pisau yang amat tajam, pisau yang menyambar ujung baju dan merobeknya.

Menyusul kemudian ujung baju yang terobek kembali terbelah jadi dua bagian, dari dua bagian berubah jadi empat bagian dan akhirnya terurai jadi benang yang berhelai-helai dan tersebar kemana-mana.

KANG ZUSI

Kembali segulung angin berhembus lewat dan merobek dua lembar ujung baju manusia berbaju hitam itu. Dalam waktu singkat, lagi-lagi lembaran kain itu hancur berkeping dan tersebar ke empat penjuru.

Tidak sampai beberapa saat kemudian seluruh pakaian yang dikenakan manusia berbaju hitam itu sudah berubah jadi hancuran kain yang tidak keruan bentuknya, di sisi kiri robek sebagian, di sisi kanan robek pula sebagian....

Ternyata pakaian yang dikenakan telah berubah jadi lapuk karena terserang racun jahat tanpa wujud tanpa bau itu sehingga tidak mampu menahan hembusan angin, dari sini bisa dibayangkan betapa lihainya sifat racun itu.

Biarpun pakaian yang dikenakan sebagian sudah hancur, manusia berbaju hitam itu masih tetap berdiri tegak bagai sebatang tombak, sorot matanya masih tajam bagaikan kilat, kain kerudung hitam yang dikenakan pun sama sekali tidak nampak rusak atau robek.

Bukan saja sama sekali tidak robek, bahkan selembar kain sutera yang tipis dan halus itu bagaikan sebuah lapisan baja saja, hembusan angin yang lebih kuat pun rasanya tidak mungkin bisa merusak atau menghancurkannya.

Dari sini bisa dilihat betapa lihai dan sempurnanya tenaga dalam yang dimiliki manusia berbaju hitam itu!

Jelas seluruh tubuhnya sudah keras bagaikan baja, tidak mempan serangan racun, bahkan di balik kain cadar hitamnya sudah dipenuhi tenaga dalam yang luar biasa untuk melindungi panca inderanya.

KANG ZUSI

Biarpun tubuh mereka berdua sama sekali tidak bergerak, namun pertarungan sengit antara mati dan hidup yang sedang berlangsung sudah cukup mencekam hati setiap penonton yang berada di sekeliling arena.

Dengan perasaan terkesiap, pikir Un Tay-tay, "Mati hidup manusia berbaju hitam ini sudah berada di ujung tanduk dan tinggal masalah waktu, sementara Siang-tok Thaysu sama sekali tidak terancam mara bahaya, kelihatannya pertarungan ini berhasil dia menangkan."

Perlu diketahui, sekalipun Un Tay-tay bertiga tidak kenal siapa gerangan manusia berbaju hitam itu, namun mereka tetap berharap manusia berbaju hitam itulah yang menang, tidak heran mereka mulai kebat-kebit setelah menyaksikan jagoan yang mereka harapkan ternyata tidak ada peluang untuk meraih kemenangan, bahkan cenderung terancam pula jiwanya.

Genggaman tangan mereka bertiga semakin bertambah kencang, telapak tangan Un Tay-tay berada pada urutan yang paling buncit.

Dia dapat merasakan telapak tangan Sui Leng-kong maupun Gi Beng basah dan dingin, seperti dua ekor ikan yang baru saja ditangkap dari dalam air, bahkan gemetar tiada hentinya.

KANG ZUSI

Mendadak dia merasa kedua buah telapak tangan itu sudah bergeser dari atas tangannya, namun ketika Un Tay-tay mencoba memeriksa, dengan jelas dan pasti dia saksikan tangan-tangan itu masih menindih di atas tangannya.

Ternyata apa yang dia saksikan jauh berbeda dengan apa yang bisa dia rasakan di tubuhnya.

Penemuan yang sangat menakutkan ini kontan membuat lambung dan usus Un Tay-tay berkerut kencang, coba kalau dia tidak menggigit bibir dengan sepenuh tenaga, mungkin saat itu juga dia sudah memuntahkan seluruh isi perutnya.

Kembali dia menengok ke arah Gi Beng dan Sui Leng-kong, ternyata pancaran mata mereka mulai membersitkan sinar kekalapan yang aneh, seperti dua ekor kucing liar yang kepanasan di atas atap rumah.

"Blammmm!", Gi Teng sudah roboh terjungkal ke atas tanah.

Dia berdiri paling jauh, keracunan pun paling akhir, tapi anehnya ternyata paras muka pemuda itu masih tetap kaku seperti orang mati, bukan saja sama sekali tidak ada perubahan, sampai tubuhnya roboh terjungkal pun mimik mukanya masih tetap tidak berubah.

Keadaan Siang-tok Thaysu masih tetap seperti sedia kala, namun sekarang Un Tay-tay telah menemukan sesuatu yang aneh, dari balik sorot matanya ternyata mulai memancarkan cahaya ketidak tenanganyang aneh dan membingungkan

Kalau dia sudah pegang kendali keadaan, bila kemenangan sudah di pihaknya, kenapa dia menunjukkan sikap tidak tenang yang membingungkan?

Un Tay-tay semakin keheranan, tidak tahan dia berpaling ke wajah manusia berbaju hitam itu, kini dia baru tahu, ternyata sinar mata orang itu membawa semacam hawa sesat yang aneh sekali.

Dia mencoba memperhatikan dengan lebih seksama lagi, ternyata orang itu memiliki biji mata yang delapan puluh persen lebih besar ketimbang biji mata biasa, warna mata

yang seharusnya hitam ternyata orang itu memiliki mata berwarna biru yang terkesan misterius.

Satu ingatan segera melintas dalam benak Un Tay-tay, tiba-tiba dia teringat pada sebuah dongeng yang banyak beredar dalam dunia persilatan.

"Orang yang pandai menggunakan ilmu hipnotis, biasanya memiliki sinar mata yang jauh berbeda dari manusia biasa".

Dengan hati tercekat, pikirnya lebih jauh, "Jangan-jangan manusia berbaju hitam itu sedang menggunakan ilmu hipnotis Sit sim ci sut? Kelihatannya saja dia seperti pasrah, sama sekali tidak melakukan perlawanan, rupanya orang itu sedang menggunakan ilmu hipnotisnya untuk mengendalikan jalan pikiran Siang-tok Thaysu!"

KANG ZUSI

Kedua orang tokoh silat ini memang sangat luar biasa, yang satu menyerang dengan mengandalkan ilmu beracunnya yang tanpa wujud tanpa bau, sementara yang lain menggunakan ilmu pembetot sukma Sit sin ci sut yang sudah lama punah dari dunia persilatan untuk mengendalikan pikiran lawan

Sekalipun kedua belah pihak sama-sama tidak bergerak, namun serunya pertempuran yang sedang berlangsung justru sepuluh kali lipat lebih sengit dan berbahaya ketimbang pertarungan biasa.

Asalkan konsentrasi manusia berbaju hitam itu sedikit saja kendor, bisa jadi racun tanpa wujud itu akan memanfaatkan

peluang itu untuk menyusup masuk, menyusup ke dalam peredaran darahnya, menyusup dan melumat keselamatan jiwanya.

Sebaliknya bila Siang-tok Thaysu sedikit mengendor konsentrasinya, maka jalan pikirannya segera akan terbetot oleh ilmu hipnotis lawan, selamanya dia akan tenggelam di balik kegelapan yang menakutkan dan tidak mungkin bisa hidup bebas kembali.

Keselamatan jiwa mereka berdua benar-benar berada di ujung tanduk, mati hidup mereka hanya ditentukan dalam sekali tarikan napas, dalam situasi yang demikian kritis dan berbahaya, sudah barang tentu kedua belah pihak sama-sama tidak ingin bergerak secara sembarangan.

KANG ZUSI

Un Tay-tay sendiri mimpi pun tidak menyangka kalau dalam kehidupannya kali ini dapat menyaksikan dengan mata kepala sendiri sebuah pertempuran maha dahsyat yang tidak pernah didengar, tidak pernah disaksikan sebelumnya.

Yang lebih menakutkan lagi adalah posisi kedua orang itu sekarang ibarat orang yang sudah menunggang di punggung harimau, kecuali salah satu di antara mereka roboh terkapar, siapa pun jangan harap bisa menyudahi pertempuran itu begitu saja.

Oleh sebab itu pertempuran itu bukan saja merupakan pertempuran antara ilmu beracun tanpa wujud melawan ilmu

pembetot sukma, bahkan merupakan pula ajang ujian bagi semangat, niat, keberanian serta kesabaran mereka berdua.

Siapa yang lebih teguh niatnya, siapa yang lebih hebat daya tahannya, dialah yang akan memperoleh kesempatan menang paling besar.

Siapa yang tidak mampu menghimpun konsentrasinya, siapa yang muncul rasa takut dan ngeri dalam hatinya, dialah yang bakal musnah dan lenyap dari peredaran dunia....

Walaupun dalam dunia persilatan banyak terjadi pertarungan mati hidup yang menakutkan, tapi belum pernah ada pertarungan yang begini serius, begitu menakutkan seperti pertarungan antara Siang-tok Thaysu melawan manusia berbaju hitam itu sekarang.

KANG ZUSI

Semakin menonton, Un Tay-tay merasa makin tercekat hatinya, makin dipikir semakin ngeri perasaannya... dalam pikiran yang makin kalut itulah mendadak satu ingatan melintas.

Biarpun ingatan itu hanya ibarat secercah cahaya redup di tengah kegelapan yang mencekam, hanya sebuah titik remang di tengah kekalutan yang melanda, namun Un Tay-tay tidak ingin melepaskannya begitu saja, dia segera memegangnya ku at-kuat.

Sekuat tenaga dia berusaha mengendalikan perasaan girang yang meluap, sekali lagi dia membayangkan semua peristiwa yang telah berlangsung, kemudian menganalisanya

dengan seksama, "Kepandaian silat yang digunakan kedua orang ini ibarat air raksa yang menyusup ke dalam setiap pori, sudah pasti mereka tidak berani bertindak gegabah atau ceroboh, karena setiap kecerobohan sekecil apapun sudah lebih dari cukup untuk merenggut nyawa mereka, dalam hal ini mestinya mereka berdua jauh lebih paham ketimbang aku. Dalam situasi dan kondisi seperti ini, bila muncul orang ketiga yang ingin mencabut nyawa mereka berdua, bukankah hal ini bisa dilakukan segampang membalikkan tangan? Kenapa aku... aku tidak memanfaatkan kesempatan ini?"

Berpikir sampai di situ, dia tidak berani ayal lagi, cepat tubuhnya meronta dan berusaha bangkit berdiri.

Tapi sayang racun jahat tanpa wujud itu telah melumat habis seluruh kekuatan yang dimilikinya, kendatipun perempuan itu sudah mengerahkan segenap kekuatan yang dimilikinya, ternyata dia tidak mampu bangkit berdiri.

Un Tay-tay tidak ingin melepaskan setitik harapan hidup yang baru muncul dalam benaknya, setelah mengatur napasnya yang tersengal, sekali lagi dia mencoba meronta bangun, dia gunakan seluruh sisa kekuatan yang dimilikinya.

Dengan susah payah akhirnya seinci demi seinci dia berhasil bangkit berdiri, tapi sekarang dia baru sadar, ternyata setiap kali dia menggunakan tenaganya maka dari keempat anggota badannya segera muncul rasa sakit yang luar biasa, rasa sakit bagaikan ditusuk oleh beribu batang jarum tajam.

Dia mengertak gigi kuat-kuat, sekuat tenaga berusaha menahan diri, sekuat tenaga berusaha melawan rasa sakit yang luar biasa.

Sepanjang hidup sudah terlalu banyak siksaan batin serta penderitaan hidup yang pernah dialaminya, siksaan tubuh yang dialaminya saat ini sudah dianggap satu penderitaan kecil, tentu saja dia masih mampu menghadapinya, masih mampu menahan siksaan itu.

Keheningan malam semakin memudar, setitik cahaya fajar mulai muncul di ufuk timur, saat inilah saat paling dingin dalam perjalanan satu hari, tapi Un Tay-tay justru bermandikan peluh, keringat sebesar kacang kedelai membasahi sekujur tubuhnya.

KANG ZUSI

Dengan giginya yang putih bersih dia menggigit bibirnya yang pucat tanpa rona darah, sekalipun dia sedang menahan penderitaan dan rasa sakit yang amat menyiksa, namun pada akhirnya perempuan itu berhasil bangkit berdiri, akhirnya berhasil mengayunkan langkahnya.

Siang-tok Thaysu serta manusia berbaju hitam itu masih belum bergerak, siapa pun seakan tidak sadar kalau di samping mereka telah muncul seorang wanita lemah yang mulai melancarkan serangan, melancarkan ancaman maut yang bisa mematikan mereka.

Seluruh tubuh Un Tay-tay seolah terbakar oleh jilatan api yang membara, jilatan api untuk mempertahankan hidup,

jilatan api yang membakar dan memunculkan seluruh kekuatan terpendam yang dimiliki, merubahnya menjadi sebuah kekuatan luar biasa yang sulit dipercaya oleh siapa pun.

Dengan mengandalkan kekuatan itu dia mencoba menopang tubuhnya, mengarahkan ayunan kakinya melangkah maju ke depan.

Kini dia sudah maju empat langkah, tinggal selangkah lagi tangan kirinya sudah dapat menggapai iga kiri Siang-tok Thaysu, tangan kanannya dapat menyentuh iga kanan manusia berbaju hitam itu.

Bila ujung jarinya berhasil menyentuh tubuh mereka berdua, konsentrasi kedua orang jagoan itu pasti akan terganggu, pada saat konsentrasi mereka terganggu itulah....

KANG ZUSI

Dapat dipastikan racun tanpa wujud milik Siang-tok Thaysu akan segera menyusup masuk ke dalam tubuh manusia berbaju hitam itu, sementara ilmu pembetot sukma milik manusia berbaju hitam itu pasti dapat mengendalikan pula pikiran serta kesadaran Siang-tok Thaysu.

Bila manusia berbaju hitam itu tewas lantaran keracunan, Siang-tok Thaysu juga akan kehilangan kendali, dengan matinya manusia berbaju hitam maka Siang-tok Thaysu bakal menjadi gila, satu akibat yang jauh lebih menakutkan ketimbang kematian.

Sayang... walau tinggal selangkah, ternyata Un Tay-tay tidak sanggup lagi untuk maju ke depan.

Kini kekuatan maupun tenaga dalamnya telah digunakan hingga pada titik terakhir, telah mencapai puncaknya, ibarat seseorang yang hanya berkemampuan memikul beban seberat seribu kati, bila ditambah sekati lagi, niscaya tubuhnya akan segera tumbang.

Langkah terakhir itu bukan saja tidak mampu diselesaikan Un Tay-tay, tiba-tiba tubuhnya malah roboh terjungkal ke atas tanah.

Dia sudah mempertaruhkan seluruh kemampuannya, dia pun sudah berusaha menahan semua siksaan dan penderitaan yang terberat, padahal kemenangan sudah berada di depan mata, namun sampai pada saat terakhir dia tidak berhasil mencapai cita-citanya, tidak mampu menyelesaikan keinginannya.

KANG ZUSI

Dalam waktu singkat dia hanya merasakan kesedihan, kegusaran serta rasa kecewa yang luar biasa, perasaan sedih yang tak terlukiskan.

Mendadak hawa panas terasa bergolak di dadanya dan menerjang naik ke atas kepala, wanita itu jatuh tidak sadarkan diri.

Menanti sadar kembali dari pingsannya, Un Tay-tay menyaksikan awan putih telah menyelimuti angkasa.

Sesaat sebelum jatuh tidak sadarkan diri, dia mengira pingsannya bakal berlangsung untuk selamanya, maka dia sedikit tidak percaya ketika dapat mendusin kembali.

Saat itulah terdengar seseorang berseru dari sisi telinganya:

"Bagus, ternyata kau adalah orang pertama yang sadar."

Begitu mendengar suara itu, Un Tay-tay segera mengenalinya sebagai suara Siang-tok Thaysu, kontan jantungnya berdebar keras.

"Aduh celaka!" pekiknya dalam hati.

Ternyata Siang-tok Thaysu tidak kehilangan nyawa dalam pertempuran sengit tadi, malahan sekarang dia sudah terjatuh ke dalam cengkeraman pendeta pemakan ular ini. Sekalipun tidak sampai mati, tapi apa bedanya dengan kematian?

KANG ZUSI

Berpikir sampai di situ, dia merasa kecewa bercampur putus asa, matanya kembali dipejamkan rapat-rapat.

"Kalau sudah sadar, kenapa tidak bangkit berdiri?" terdengar Siang-tok Thaysu menegur lagi.

Sekalipun tidak bicara, namun dalam hati kembali Un Tay-tay berpikir, "Aku sudah kau racuni hingga kepayahan, mana mungkin bisa bangkit kembali? Rupanya kau malah berlagak pilon...."

Mendadak dia merasa pikirannya terang dan segar, pandangan matanya jelas, tanda-tanda mata buram, kehilangan kekuatan seperti apa yang dirasakan sebagai

korban keracunan sama sekali hilang tidak berbekas. Dengan perasaan girang, cepat dia bangkit dan duduk.

Rupanya dia sudah dipindahkan ke atas sebuah bukit, sementara Sui Leng-kong, Leng Cing-peng, Gi Beng, Gi Teng dan Leng It-hong masih berbaring di sampingnya, hanya tidak diketahui apakah mereka masih hidup atau sudah mati?

Ketika dia melirik kembali ke arah Siang-tok Thaysu, dilihatnya pendeta pemakan ular itu sedang duduk bersila di bawah sebatang pohon, walaupun dipandang pada siang hari dia tidak seseram kemarin malam, namun paras mukanya tetap kelihatan dingin bagaikan salju.

"Bukankah aku keracunan hebat...." gumam Un Tay-tay terkejut bercampur keheranan.

"Racun yang Loceng gunakan sudah pasti dapat kupunahkan secara gampang," jawab Siang-tok Thaysu dingin.

"Kenapa kau ... kau menolong aku?"

"Kau telah menyelamatkan Loceng, tentu saja Loceng pun menyelamatkan dirimu."

"Aku... aku telah menolongmu?" Un Tay-tay tertegun.

Sekulum senyuman aneh tersungging di ujung bibir Siang-tok Thaysu, katanya:

"Ketika tubuhmu roboh terjungkal tadi, kebetulan jatuh persis di sisi kaki musuh Loceng, begitu dia terperanjat, maka

tenaga Sinkangnya pun ikut buyar, kalau tidak, belum tentu semudah ini Loceng mampu mengalahkan dirinya."

Un Tay-tay terkesiap, saking kagetnya dia duduk tertegun dengan mata terbelalak dan mulut melongo, sampai lama kemudian dia baru tertawa keras, teriaknya:

"Ternyata aku malah membantumu, membantumu mengusir lawan tangguh...."

Semakin nyaring suara tawanya, makin deras air mata bercucuran membasahi waj ahnya.

"Bukan hanya membantu Loceng saja," ujar Siang-tok Thaysu lebih jauh, "kalau bukan dorongan tanganmu, mungkin tubuh Dewa racun milik Loceng pun sudah musnah terhajar lemparan batu cadas."

KANG ZUSI

"Siapakah manusia berbaju hitam itu?" tanya Un Tay-tay kemudian sambil membesut air mata.

"Buat apa kau menanyakan soal ini?"

"Aku ingin menemukan orang itu, berlutut di hadapannya, minta kepadanya untuk mencincang tubuhku hingga hancur berkeping, kalau tidak, selamanya aku tak bakal hidup tenang."

Siang-tok Thaysu tertawa dingin.

"Sekalipun kusebut nama orang itupun belum tentu kau akan mengenalinya, apalagi sekalipun kau dapat menemukan dirinya, mungkin yang kau jumpai tidak lebih hanya sesosok mayat."

Kembali Un Tay-tay tertegun, akhirnya dia tidak sanggup menahan diri lagi, meledaklah isak tangisnya yang amat menyedihkan hati. Selama hidup baru kali ini dia menangis dengan begitu sedihnya.

Siang-tokThaysu segera mendengus dingin.

"Rupanya kau menyesal karena telah menolong Loceng?" tegurnya.

"Benar, lebih baik bunuhlah aku...."

Perlahan Siang-tok Thaysu mendongakkan kepala memandang keatas, kemudian katanya lagi:

"Walaupun Loceng tahu kau memang tidak berniat membantuku, namun sepanjang hidup baru pertama kali ini kuterima pertolongan dari orang lain, bagaimanapun juga hutang budi ini tetap harus ku bayarkan kepadamu."

KANG ZUSI

Un Tay-tay sama sekali tidak menggubris perkataan itu, dia masih mendekam di tanah sambil menangis tersedu-sedu, sepeminuman teh kemudian isak tangisnya baru mulai mereda, lambat-laun kesadarannya pulih kembali, tiba-tiba dia melompat bangun.

Jika berganti Gi Beng atau Im Ceng sekalian, begitu tahu tanpa sengaja mereka telah membantu kaum laknat dan manusia jahat, bisa jadi mereka segera akan menumbukkan kepalanya di dinding untuk bunuh diri.

Tapi Un Tay-tay bukan manusia semacam itu, sekalipun tadi dia menangis sedih karena luapan emosinya, namun

kesadaran otaknya jauh mengungguli gejolak emosi, begitu berhasil menguasai diri, teriaknya:

"Baik, kau bilang mau membayar hutang budi ini? Dengan cara apa kau hendak membayarnya?"

"Apapun permintaanmu, asal bisa Loceng lakukan, pasti tidak akan kutampik permintaanmu itu."

"Kau sendiri yang berjanji?"

"Selama hidup Loceng pantang mengobral janji, tapi kau pun mesti ingat, tadi kau hanya dua kali membantu Loceng, maka mulai sekarang Loceng pun hanya akan menuruti permintaanmu sebanyak dua kali."

"Paling tidak kau harus menyelamatkan rekan-rekanku terlebih dulu."

KANG ZUSI

"Baik... tinggal satu permintaan." Sekarang Un Tay-tay baru merasa sedikit lega, bagaimanapun juga dia telah menyelamatkan nyawa beberapa orang rekannya, paling tidak pertolongan ini bisa digunakan untuk menebus dosanya hari ini.

Siapa tahu setelah lewat beberapa saat kemudian Siang-tok Thaysu masih tetap duduk tanpa bergerak.

Un Tay-tay tidak mampu menahan diri lagi, segera tegurnya:

"Kenapa kau belum juga turun tangan?"

Siang-tok Thaysu mendengus dingin.

"Hmmm, kau belum menunjuk siapa yang harus kutolong, bagaimana mungkin Loceng bisa turun tangan?"

Tercekat perasaan Un Tay-tay, jeritnya:

"Menunjuk yang mana? Tentu saja kau harus menolong mereka bertiga."

Dia memang sengaja hanya menyebut tiga orang, karena perempuan ini tahu Leng Cing-peng sudah tidak punya harapan lagi untuk ditolong.

Kembali Siang-tok Thaysu tertawa dingin.

"Ketiga orang itu tidak ada sangkut-pautnya dengan diriku, kenapa Loceng mesti mengobral tenaga menyelamatkan mereka semua?"

KANG ZUSI

"Tapi... bukankah kau telah berjanji?"

"Benar, Loceng memang berjanji akan turun tangan dua kali untuk membayar hutang budi ini, tapi jangan lupa, hanya dua kali, sementara di sini ada tiga orang."

"Jadi kau... kau hanya bersedia menolong dua orang? Begitu? Benar?" suara Un Tay-tay terdengar sedikit gemetar.

Siang-tok Thaysu manggut-manggut, pelan-pelan dia memejamkan mata dan tidak bicara lagi.

"Tapi di sini terdapat tiga orang, kau suruh aku tidak memilih yang mana? Kau... kau... kau biarkan seseorang yang tiada dendam sakit hati denganku harus tewas secara mengenaskan di hadapanmu?"

Sekalipun dia menjerit dengan suara yang mengenaskan, namun paras muka Siang-tok Thaysu tetap kaku bagaikan patung, sama sekali tidak tersentuh perasaannya, bagaimanapun perempuan itu merengek atau memohon, Siang-tok Thaysu tetap berlagak seolah tidak mendengar.

Akhirnya Un Tay-tay jatuh terduduk ke lantai, gumamnya dengan suara gemetar:

"Keji... kau sungguh keji, tidak kusangka hatimu jahat, buas dan beracun, walaupun banyak manusia jahat yang pernah kujumpai selama ini, tapi kau adalah orang pertama...."

Bicara sampai di situ, tiba-tiba satu ingatan kembali melintas dalam benaknya, dengan hati gembira teriaknya:

"Orang pertama, tadi kau bilang 'kau adalah orang pertama yang sadar', itu berarti masih ada orang kedua, orang ketiga yang bakal sadar, padahal kau sudah menyelamatkan mereka semua, hanya sekarang secara sengaja membohongi aku, menakut-nakuti aku, agar aku merengek kepadamu, memohon kepadamu, agar aku semakin berterima kasih kepadamu, bukan-kah begitu? Katakan, bukankah begitu?"

Perlahan-lahan Siang-tok Thaysu membuka matanya kembali, menatapnya dengan sorot mata tajam, sampai lama dan lama kemudian, sekulum senyuman aneh dan misterius kembali tersungging di ujung bibirnya.

Walaupun Un Tay-tay merasa senyuman itu sedikit kalap, sedikit menakutkan, tapi begitu melihat senyuman itu, setitik

harapan yang semula masih mengambang, kini terasa makin mantap dan meyakinkan.

Akhirnya Siang-tok Thaysu berkata: "Benar, masih ada orang kedua, orang ketiga yang akan sadar."

Un Tay-tay segera melompat bangun, serunya kegirangan:

"Siapakah dia? Siapakah dia?"

"Orang kedua adalah dia!" kata Siang-tok Thaysu sambil menuding ke arah Leng Cing-peng.

"Dia? Dia... bukankah dia sudah tiada harapan lagi!"

Senyuman di ujung bibir Siang-tok Thaysu nampak semakin kentara, sahutnya:

"Jika orang lain tidak sanggup menyelamatkan jiwanya, memangnya Loceng pun tidak sanggup? Apalagi dia masih terhitung cucu muridku, tentu saja aku harus menyelamatkan dia."

KANG ZUSI

Kejut bercampur girang mencekam perasaan Un Tay-tay, lewat sesaat dia bertanya lagi:

"Lalu siapa... siapa orang ketiga?"

"Dia!" kali ini Siang-tok Thaysu menuding ke arah Leng It-hong.

"Dia?" jerit Un Tay-tay tercekat, "tapi...tapi"

Siang-tok Thaysu mendongakkan kepalanya tertawa seram.

"Tubuh Dewa racun segera akan terwujud" teriaknya, "sekarang Loceng akan menjadi jagoan tidak terkalahkan di

kolong langit, akulah yang akan memegang kekuasaan mati hidup setiap umat persilatan, hahaha...."

Semakin tertawa dia semakin bangga, makin tertawa semakin kalap.

Untuk kesekian kalinya Un Tay-tay jatuh terkapar, jatuh untuk tidak mampu berdiri lagi.

Dalam pada itu paras muka Sui Leng-kong, Gi Beng serta Gi Teng telah berubah jadi hijau keabu-abuan, jelas nyawa mereka sudah berada di tepi jurang kematian.

Un Tay-tay sadar, hanya dibutuhkan sepatah kata darinya maka dua orang di antara rekannya akan lolos dari bahaya maut, tapi haruskah dia mengorbankan rekannya yang ketiga? Siapa yang harus dikorbankan?

KANG ZUSI

Dalam kondisi seperti ini, bagaimana mungkin dia sanggup buka suara?

Terdengar Siang-tok Thaysu berkata lagi dengan suara dingin:

"Ketiga orang itu sudah keracunan hebat, jika kau terlambat mengambil keputusan untuk menolong yang mana, aku kuatir nyawa mereka sudah keburu melayang lebih dahulu."

Un Tay-tay menarik napas dingin, air mata kembali berlinang membasahi pipinya.

Selama hidup sudah terlalu sering dia mengambil keputusan penting, tapi keputusan yang harus diambil sekarang justru punya keterkaitan yang besar dengan mati

hidup sese-orang, dia merasa terjerumus dalam perangkap yang sangat dalam, belum pernah dia jumpai kesulitan yang demikian besarnya seperti sekarang.

Siapa yang harus ditolong? Siapa yang tidak seharusnya ditolong?

Sambil menggigit bibir dia mencoba memberitahu kepada diri sendiri:

"Bagaimanapun juga aku harus menyelamatkan nyawa Sui Leng-kong, karena dua orang ini sama sekali tidak kukenal, sudahlah, kalau begitu aku tolong salah satu di antara mereka."

Dia berpaling ke arah Gi Beng dan Gi Teng, kemudian bertanya lagi kepada diri sendiri:

"Tapi di antara mereka berdua, siapa yang harus kutolong?"

Dengan termangu dia mengawasi wajah kedua orang itu, dilihat dari raut mukanya, mereka berdua nampak begitu ramah, begitu baik, walaupun berada dalam ketidak berdayaan, setitik harapan masih tersungging di ujung bibir mereka.

Terbayang kembali bagaimana dia harus segera mengambil keputusan, memutuskan nyawa mana di antara mereka berdua yang harus segera ditolong, kembali Un Tay-tay merasakan goncang-an jiwa yang luar biasa, tubuhnya sampai menggigil keras.

Tanggung jawab moral yang terbeban di pundaknya kelewat berat, keputusan yang harus diambil kelewat menyiksa batin.

Sekali lagi dia bertanya kepada diri sendiri:

"Terlepas siapa yang bakal hidup, ketika orang tahu kehidupannya diperoleh dari kematian rekannya, dapatkah dia menerima kenyataan itu? Sanggupkah dia melanjutkan hidup?"

Tanpa sadar sorot matanya kembali dialihkan ke wajah Sui Leng-kong.

Di bawah cahaya rembulan, wajah Sui Leng-kong nampak begitu tenang, kelihatan begitu cantik dan menawan....

KANG ZUSI

Kecantikan yang luar biasa, ibarat bidadari yang turun dari kahyangan, kecantikan yang tidak seharusnya hidup di alam dunia.

Un Tay-tay merasa hatinya pedih, pikirnya, "Thiat Tiong-tong telah mati, Im Ceng pun telah mati, cepat atau lambat aku juga bakal mati, apa senangnya dia hidup seorang diri? Membiarkan dia tetap hidup hanya akan membuatnya makin sengsara, makin menderita!"

Sekali lagi dia menengok ke arah Sui Lengkong, terlihat gadis itu memejamkan matanya rapat-rapat, bulu matanya yang panjang terkatup pada kelopak matanya yang lembut, seluruh kesedihan, semua penderitaan seolah sudah jauh meninggalkan dirinya.

Un Tay-tay ikut memejamkan matanya.

"Dia persis seperti aku," gumamnya, "hanya akan memperoleh kedamaian dalam kematian, sementara dua orang yang lain perlu hidup terus untuk saling menunjang. Membiarkan dia hidup terus hanya akan menambah penderitaannya, sedang dua orang yang lain masih punya kebahagiaan dan kegembiraan dalam perjalanan hidup mereka, kebahagiaan dan kegembiraan yang mustahil bisa aku maupun dia rasakan lagi."

Sementara dia masih termenung, Siang-tok Thaysu kembali bertanya:

"Sudah kau putuskan?"

"Sudah, sudah kuputuskan!" jawab Un Tay-tay sambil menarik napas panjang.

Cahaya kegembiraan yang aneh kembali terbesit di balik sorot mata Siang-tok Thaysu, dia seolah berharap bisa memperoleh sedikit kepuasan yang? sadis dari balik keputusan yang diambil Un Tay-tay.

Dengan penuh rasa ingin tahu dia ingin segera tahu siapa yang akan dikorbankan Un Tay-tay, rasa ingin tahu kebinatangannya segera menyelimuti seluruh pikiran dan perasaannya. Dengan lantang dia berteriak:

"Siapa? Siapa yang akan kau tolong?" Un Tay-tay masih memejamkan mata, namun dia sudah menuding kedua arah ....

Yang ditunjuk adalah Gi Beng serta Gi Teng, dua bersaudara keluarga Gi.

Setelah Siang-tok Thaysu selesai mencekoki Gi Beng dan Gi Teng dengan obat penawar racun, Un Tay-tay masih duduk kaku tanpa bergerak, dia tetap duduk bagaikan sebuah patung batu, sama sekali tidak bergerak, sama sekali tidak mambuka matanya.

Sambil bertepuk tangan, kata Siang-tok Thaysu:

"Tidak seberapa lama lagi mereka berdua akan segera tersadar kembali."

"Ooh, benarkah?" Un Tay-tay mengangguk dengan wajah linglung, menyahut dengan nada hambar.

KANG ZUSI

Dengan wajah keheranan dan rasa ingin tahu, Siang-tok Thaysu menatap wajahnya, mendadak ujarnya sambil tertawa:

"Loceng sama sekali tidak menyangka kau tidak menyelamatkan gadis itu, sebaliknya malah menyelamatkan pria ini, dapatkah kau menjelaskan apa alasanmu memutuskan begitu?"

Un Tay-tay menggetarkan bibirnya, namun tak ada suara yang muncul, dia hanya menggeleng dengan wajah linglung.

Lewat beberapa saat kemudian, akhirnya dia buka suara juga, sahutnya:

"Masa tidak kau lihat, dia mati dengan begitu tenang dan damai, sementara kedua orang ini justru amat berharap bisa hidup terus...."

Sebetulnya dia enggan mengucapkan perkataan itu, namun entah mengapa akhirnya diucapkan juga, dia bahkan tidak bisa membedakan sebetulnya perkataan itu tertuju kepada Siang-tok Thaysu atau justru ditujukan kepada diri sendiri.

Siang-tok Thaysu memandang sekejap Gi Beng serta Gi Teng yang belum sadar, kemudian menengok Sui Leng-kong dan akhirnya memandang wajah Un Tay-tay, tiba-tiba dia mendongakkan kepala dan tertawa terbahak-bahak.

Un Tay-tay membuka kembali matanya tapi segera dipejamkan kembali, sekali lagi dia membuka matanya, menengok ke arah Siang-tok Thaysu.

Akhirnya dia tidak kuasa menahan diri, tegurnya:

"Apa yang kau tertawakan?"

"Padahal wajah ketiga orang itu sama satu dengan lainnya, tapi kau bersikeras mengatakan gadis itu meram dengan tenang sedang dua orang yang lain menderita, bukankah alasan itu hanya kau gunakan untuk mengungkap jalan pemikiran-mu sendiri?"

Perkataan itu bagaikan tusukan jarum tajam, tusukan yang menghujam ke dasar lubuk hati Un Tay-tay.

Tiba-tiba sekujur tubuhnya gemetar keras,

teriaknya:

"Kau... kau ngaco-belo!"

"Hahaha, dulu Loceng pun pernah hidup bergelimpangan dalam keduniawian, rahasia yang ada di dasar hatimu

mungkin saja dapat mengelabui orang lain, tapi jangan harap bisa mengelabui diriku."

"Rahasia... rahasia apa yang ada di dasar hatiku?"

"Kau pasti pernah menaruh perasaan iri dan cemburu kepadanya," ujar Siang-tok Thaysu sambil tertawa, "oleh sebab itu kau berharap dia bisa mati, mati dengan tenang? Bebas dari segala penderitaan? Itu semua hanya alasan yang kau buat-buat untuk membohongi diri sendiri."

Gelak tawanya dipenuhi perasaan bangga, sebab dia menganggap berhasil menelanjangi lawannya, lagi-lagi dia memperoleh sebuah kepuasan, kepuasan yang diperoleh secara sadis.

KANG ZUSI

Gelak tawanya bagaikan sebuah cambuk, cambuk berduri yang menderai di tubuh Un Tay-tay, mencambuk hatinya, mencambuk sukmanya hingga sama sekali tak mampu bergerak.

"Benarkah aku iri kepadanya?" terdengar dia bergumam, "benarkah aku cemburu kepada-nya? Kenapa aku harus iri? Kenapa aku harus cemburu?"

Tiba-tiba dia tertawa keras, tertawa seperti orang kalap, jeritnya:

"Aku iri kepadanya? Kenapa aku harus iri kepadanya?"

Gelak tawanya makin lama makin bertambah seram... semakin tidak bisa dibedakan antara tangis dan suara

tertawa... akhirnya dia menubruk tubuh Sui Leng-kong, menangis secara kalap, menangis tersedu-sedu.

"Di masa lalu kalian berdua pasti pernah mencintai seorang lelaki yang sama," ujar Siang-tok Thaysu lagi, "dan pria itu ternyata hanya mencintai dia seorang, maka kau membencinya, kau iri kepadanya...."

Walaupun nada suaranya rendah dan berat, namun terdengar begitu tajam, begitu melengking, setiap patah kata bagaikan tusukan jarum yang menghujam hatinya, bila kau berusaha menutupi telingamu dengan tangan, maka dia akan menembus telapak tanganmu dan menyusup masuk ke dalam.

KANG ZUSI

Terdengar dia berkata lagi:

"Kemudian... setelah lewat lama sekali, rasa cintamu terhadap pria itu makin memudar, tapi perasaan benci, perasaan irimu tidak pernah ikut memudar, tahukah kau mengapa bisa begitu?"

"Kau setan...." jerit Un Tay-tay penuh penderitaan, "iblis busuk! Tutup mulutmu!"

Sekali lagi Siang-tok Thaysu tertawa sadis, lanjutnya:

"Karena iri dan benci merupakan luapan emosi yang paling kuat, khususnya di dalam hati seorang wanita, perasaan itu jauh lebih kuat daripada perasaan cinta. Sebab sedalam apapun cinta seorang wanita, perasaan itu gampang berubah, biarpun kau mencintainya secara khusuk namun tidak akan

langgeng, sama seperti cinta seorang lelaki, walaupun dapat berlangsung langgeng, namun tidak akan bisa mencintai secara khusus."

"Tolong... jangan kau lanjutkan," pinta Un Tay-tay dengan wajah memelas.

Siang-tok Thaysu menyeringai seram, terusnya:

"Oleh sebab itu seorang pria bisa mencintai banyak wanita pada saat yang bersamaan, namun tidak mungkin bagi seorang wanita, ketika seorang wanita mencintai seorang pria, dia pasti mencintainya hingga tergila-gila, tidak mungkin dia bisa mencintai lelaki kedua. Menanti dia mulai mencintai lelaki kedua, saat itu perasaan cintanya terhadap pria pertama pasti sudah hilang lenyap tidak berbekas."

"Setelah tertawa seram berulang kali, lanjutnya:

"Sayang, rasa dengki, rasa iri, rasa cemburu seorang wanita terhadap wanita lain tidak pernah bisa lenyap untuk selamanya, jika seorang wanita membenci wanita yang lain, maka dia akan membencinya sepanjang masa!"

"Aku tidak mau mendengarkan... tidak mau mendengarkan!" jerit Un Tay-tay sambil berusaha menutupi sepasang telinga dengan tangannya.

Siang-tok Thaysu tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha, tentu saja kau tidak mau mendengarkan, sebab selain kau tahu bahwa teori ini seratus persen benar, kau pun

sadar, rasa iri yang kau anggap sudah terlupakan sesungguhnya sudah berakar di dasar hatimu, maka...."

Tiba-tiba Un Tay-tay menjerit keras, sambil membopong tubuh Sui Leng-kong, dia kabur secepatnya meninggalkan tempat itu.

Memandang bayangan punggungnya yang makin menjauh, Siang-tok Thaysu kembali tertawa keras, tertawa seperti orang gila. Dia tahu, perbuatannya telah berhasil menghancur lumatkan perasaan perempuan itu.

Sepanjang hidup, dia baru bisa merasa sangat gembira ketika menyaksikan seorang perempuan hancur lebur hatinya, sebab dahulu, dia pun pernah dibuat hancur lebur hatinya karena ulah seorang wanita....

KANG ZUSI

BAB 33.

Rahasia si Dewa Racun.

Tapi pada saat itulah di dunia persilatan telah tersiar sebuah berita yang menggemparkan: "Kaisar Malam telah muncul kembali!"

Tentu saja berita ini tersiar dari pulau Siang-cun-to, Un Tay-tay pun ikut mendengarnya.

Ketika Sui Leng-kong tersadar kembali dari pingsannya, secara ringkas Un Tay-tay mengisah¬kan kejadian yang telah berlangsung... bercerita dengan air mata berlinang.

Sui Leng-kong maupun Gi Beng mendengarkan kisah itu dengan air mata mengucur pula.

Terdengar Un Tay-tay berkata lebih lanjut:

"Mereka telah mati, aku merasa tidak berarti hidup seorang diri, sebenarnya aku pun ingin menyusul mereka berdua, tapi...."

Ditatapnya Sui Leng-kong dengan pandangan mendalam, kemudian terusnya:

"Bila kita harus mati dalam keadaan begini, jelas kematian kita sama sekali tidak berharga, paling tidak kita harus melakukan sesuatu terlebih dulu demi mereka, kemudian baru mati. Dengan begitu kematian kita ada nilainya, karena kita mati dengan membawa jasa, maka tidak sia-sia kematian kita ini."

Walaupun perkataan itu seakan ditujukan kepada diri sendiri, tidak disangkal yang menjadi sasaran pembicaraan adalah Sui Leng-kong.

Dengan pandangan sayu Sui Leng-kong memandang setitik cahaya bintang nun di ujung dunia sana, gumamnya:

"Betul, kalau mati pun, harus ada nilainya.....aku tidak akan mati dengan percuma."

Diam-diam Un Tay-tay menghela napas, katanya lagi:

"Aku tidak mampu berdiam lebih lama di pulau Siang cun-to, bila aku dipaksa mengendon terus di sana, kalau tidak mati sengsara pasti akan edan jadinya."

Di antara beberapa orang gadis itu, kesedihan yang dialami Gi Beng paling enteng, pikiran dan perasaannya seketika diliputi rasa ingin tahu yang besar.

Sesudah mengedipkan mata berulang kali, tidak tahan dia bertanya:

KANG ZUSI

"Aku dengar orang yang berdiam di pulau Siang cun-to sudah putus hubungan dengan keramaian duniawi, bagaimana ceritanya sehingga Jit ho Nio nio mengizinkan kau pergi meninggalkan pulau itu?"

"Dia tidak pernah menyetujui permintaan¬ku, aku yang pergi sendiri," jawab Un Tay-tay.

Gi Beng membelalakkan matanya lebar-lebar, teriaknya terkejut:

"Oooh, jadi kau melarikan diri? Konon pulau Siang cun-to ibarat sarang naga gua harimau, dengan cara apa kau melarikan diri?"

"Walaupun peraturan yang berlaku di pulau Siang cun-to sangat ketat dan keras, namun belakangan telah terjadi berbagai peristiwa di situ, khususnya ada satu kejadian yang membuat suasana di pulau Siang cun-to jadi kalut."

"Kejadian yang bisa menggemparkan pulau Siang cun-to sudah pasti merupakan satu peristiwa yang luar biasa... aaah! Benar, jangan-jangan gara-gara kedatangan Lui-pian Lojin yang ingin menuntut balas?"

"Lui-pian Lojin terhitung jagoan macam apa? Kenapa nona menganggapnya sebagai manusia luar biasa? Masih mending kalau dia tidak datang, bila berani menginjakkan kakinya di pulau itu, dapat dipastikan dia tidak bakal bisa balik lagi!"

"Lantas lantaran siapa?" tanya Gi Beng dengan kening berkerut, "masa di kolong langit saat ini masih ada jagoan lain yang lebih tangguh ketimbang Lui-pian Lojin? Aaah! Betul, masih ada seorang lagi."

Kedua orang itu saling berpandangan sekejap, tentu saja dalam hati mereka sudah tahu siapa yang dimaksud.

"Tapi...." kembali Gi Beng berseru, "tapi dia... sudah lama dia tidak pernah muncul."

Walaupun tidak ada yang menyinggung tentang nama tokoh itu, namun Sui Leng-kong pun dapat menebak siapa

yang dimaksud, tiba-tiba perasaan gembira dan terharu yang aneh melintas dalam benaknya.

Terdengar Un Tay-tay berkata: "Benar, selama ini Kaisar malam memang tidak pernah tampil di depan umum, hal ini dikarenakan dia sudah dikurung oleh Jit ho Nio nio di dalam sebuah gua di tepi pesisir laut."

Sui Leng-kong tidak kuasa menahan diri lagi, sambil menjerit kaget, tanyanya dengan suara gemetar:

"Di... ada dimana gua itu? Apakah kau.. kau tahu?"

"Sekalipun tahu juga tidak ada gunanya, karena belum lama berselang Kaisar malam telah berhasil meloloskan diri dari dalam gua itu."

KANG ZUSI

"Jadi dia orang tua sudah muncul kembali dalam dunia persilatan?" seru Gi Beng dengan wajah berubah.

"Aaaai ...." Un Tay-tay menghela napas panjang, "kini dunia persilatan sedang dilanda kekacauan, mana mungkin bisa kekurangan dia?"

"Tidak heran pulau Siang-cun-to menjadi heboh...." gumam Gi Beng, dia berpaling memandang Sui Leng-kong sekejap.

Tampak wajah gadis itu sedang diliputi pergolakan emosi, setengahnya menunjukkan perasaan kecewa dan setengahnya lagi merasa gembira.

Yang membuatnya kecewa adalah setelah sang ayah terjun kembali ke dalam dunia persilatan, keadaannya pasti bagaikan naga sakti yang terbang ke angkasa, sampai kapan lagi dia baru bisa mendengar kabar berita tentang dirinya.

Yang membuatnya gembira adalah ternyata sang ayah masih hidup sehat walafiat di kolong langit, bagaimanapun juga suatu saat nanti mereka pasti punya kesempatan untuk saling berjumpa.

Namun kegembiraan sesaat seketika tenggelam kembali oleh perasaan sedih yang luar biasa, perasaan sedih yang selamanya akan melekat di dalam hatinya.

Thiat Tiong-tong telah pergi!

Selamanya dia tidak akan bisa menyaksikan senyumannya yang lembut dan tegas, selamanya tidak dapat menyaksikan cahaya matanya yang berapi walau terkadang nampak begitu lembut dan halus.

Semua itu sudah terlalu banyak menempati ruang hatinya, dan kini perasaan itu tinggal lembaran kosong, dia menyesal, dia kecewa, karena tiada sesuatu apapun di dunia ini yang bisa menggantikan dan memperbaiki kekosongan hatinya itu.

Padahal bukan hanya dia seorang yang merasakan hal itu, Un Tay-tay, Leng Cing-peng, semuanya ikut merasakan hati

yang pedih, perasaan yang hancur lebur, air mata yang berderai....

Pada saat semua orang sedang dirundung kepedihan hati yang membetot sukma, di saat semua orang hampir tak kuasa menahan diri, tiba-tiba terdengar Gi Beng menjerit kaget:

"Ular... ular...."

Walaupun dalam kegelapan malam tidak nampak raut wajahnya, namun bisa diduga wajahnya saat itu pucat-pias bagai mayat, dengan jari tangan yang gemetar dia menuding ke arah batu cadas persis di hadapannya.

Di atas batu cadas, di bawah hio yang masih mengepulkan asap harum, tampak seekor ular kecil yang berbentuk aneh dengan warna yang aneh pula sedang meliukkan tubuhnya, setiap kali menggerakkan badan, sekilas cahaya keemas-emasan segera membias keluar.

Panjang ular itu tidak lebih hanya satu jengkal, tubuhnya sebesar ibu jari, boleh dibilang kecil menggemaskan, namun lidah merahnya yang menjulur keluar masuk justru mendatangkan perasaan seram bagi siapa pun.

Sebenarnya Un Tay-tay ikut terperanjat, namun setelah tahu ular itu hanya seekor ular yang sangat kecil, dengan kening berkerut dia siap mengambil tindakan.

Belum sempat tangannya melancarkan serangan, dengan cepat Sui Leng-kong telah menariknya, bahkan dia sempat merasakan jari tangannya yang gemetar keras, hal yang membuktikan betapa ngeri dan seramnya perasaan gadis itu.

Tergerak perasaan Un Tay-tay, cepat dia berpaling, dilihatnya nona itu sedang membelalak¬kan matanya dengan perasaan ngeri, dengan keheranan dia pun bertanya:

"Ular itu sangat kecil, apa yang kau takuti?"

"Ular itu pasti sangat beracun, jangan kau usik dia," sahut Sui Leng-kong cepat.

Sejak kecil dia memang dibesarkan di wilayah rawa-rawa, tempat yang paling ideal untuk hidup ular berbisa, namun selama ini belum pernah sekalipun dia jumpai ular berbisa dengan bentuk sedemikian aneh dan seramnya.

Dalam pada itu, ular emas itupun hanya melingkarkan tubuhnya di atas batu tanpa bergerak, seakan-akan binatang itu sama sekali tidak pandang sebelah mata pun terhadap keempat manusia yang berada di hadapannya.

Makin dilihat Gi Beng merasa semakin ketakutan, tanyanya lagi dengan gemetar:

"Ba... bagaimana sekarang?"

Sui Leng-kong memandang sekeliling tempat itu sekejap, kemudian sahutnya:

"Aku percaya ular berbisa ini memiliki kemampuan yang luar biasa, jarang terdapat ular semacam ini walau di tengah hutan belantara sekali pun."

"Ke... kenapa binatang itu bisa muncul di sini?" tanya Gi Beng tergagap.

"Pasti ada orang yang sengaja melepaskannya di sini!" kata Sui Leng-kong.

Gi Beng menarik napas dingin, ketika mendongakkan kepala, segera terlihat olehnya di atas bukit di bawah rindangnya pepohonan, berdiri sesosok bayangan manusia.

KANG ZUSI

"Itu... itu dia, orang... orangnya ada di situ!" teriak Gi Beng dengan hati tercekat.

Terdengar orang yang berada di balik kegelapan itu tertawa dingin, ejeknya:

"Masih untung budak itu luas pengetahu¬annya, kalau tidak, hmmmm... saat ini kalian berempat sudah pergi menghadap raja akhirat."

Orang itu mengenakan topi caping yang terbuat dari bambu dan berjubah pendeta, kalau dilihat sepintas, dia mirip sekali

dengan seorang Tosu, sayang di tengah kegelapan malam sulit untuk melihat jelas raut mukanya.

"Kami tidak punya dendam sakit hati denganmu, kenal pun tidak, kenapa kau... kau melepaskan ular beracun itu untuk mencelakai kami?" tegur Gi Beng.

Kembali orang itu tertawa dingin.

"Betul, kalian empat orang budak cilik memang tidak ada dendam sakit hati dengan Lohu, tapi orang yang sedang kalian tangisi adalah musuh besarku!"

"Maksudmu... maksudmu Thiat Tiong-tong?" tanya Gi Beng tercengang.

KANG ZUSI

Orang itu tertawa seram:

"Thiat Tiong-tong... wahai, Thiat Tiong-tong, kau bajingan laknat, manusia bedebah, kau adalah binatang yang bukan dilahirkan manusia! Kau.....”

Sambil bicara, dia mengertak gigi kuat-kuat hingga berbunyi gemerutuk, nada ucapannya dipenuhi rasa benci dan dendam yang merasuk tulang.

Tiba-tiba Leng Cing-peng melompat maju ke depan, teriaknya gemetar:

"Dia sudah mati, buat apa kau masih mengumpatnya? Kau...."

Hawa napsu membunuh mendadak terpancar dari balik mata orang itu, bentaknya:

"Kim-nu, serang!"

Tiba-tiba sekilas cahaya emas berkelebat, suara pembicaraan Leng Cing-peng pun seketika terhenti di tengah jalan.

Sui Leng-kong menyaksikan tubuhnya bergetar keras, kemudian paras mukanya berubah hebat, dia ingin menarik tangannya, namun sayang tak sempat, segera jeritnya kaget:

"Kau... kau tidak apa-apa?"

KANG ZUSI

Di bawah sinar bintang, tampak kain cadar hitam yang menutupi wajah Leng Cing-peng bergelombang tidak beraturan, keempat anggota tubuhnya mulai mengejang keras, dia seperti ingin mengatakan sesuatu, namun sayang tidak punya tenaga lagi untuk mengutarakannya keluar.

Ketika berpaling lagi ke arah ular emas itu, ternyata binatang melata itu sudah balik kembali ke atas batu, ternyata hanya sedikit melejitkan tubuhnya, ular itu sudah mematuk tubuh Leng Cing-peng, kecepatan serangannya sungguh luar biasa.

Pucat-pias wajah Sui Leng-kong, baru saja dia bersama Un Tay-tay hendak merangkul tubuhnya, Leng Cing-peng sudah roboh tergeletak di tanah sambil berseru:

"Kau... kau sungguh... sungguh keji!"

Orang itu tertawa seram.

"Hmrnm, siapa suruh kau cari mampus, jangan salahkan aku. Kini Kim-nu sudah meninggalkan bekas gigitan di atas pergelangan tanganmu, berarti tiada obat pemunah lagi di dunia ini yang bisa menolong nyawamu, tunggu saja saatmu bertemu raja akhirat!"

"Ti... tidak salah," kata Leng Cing-peng pula, "aku... aku segera akan bertemu... bertemu dengan Thiat Tiong-tong... kau... kabulkanlah keinginanku ayah...."

Begitu sebutan 'ayah' diucapkan, semua orang terperanjat

"Apa? Dia adalah ayahmu?" tanya Gi Beng setengah menjerit.

"Benar," sahut Leng Cing-peng sambil tertawa sedih.

Kelihatannya bayangan manusia itupun merasa amat terperanjat, tanyanya:

"Si... siapa kau?"

"Putrimu... Leng Cing-peng...."

Belum selesai perkataan itu diucapkan, orang itu sudah membentak keras sambil berlari naik ke atas bukit bagai orang kesurupan, dengan tangan sebelah dia menarik lengan Leng Cing-peng sementara tangan yang lain digunakan untuk merobek kain kerudung wajahnya.

Sinar bintang yang bertaburan di angkasa membiaskan cahayanya menyinari wajah Leng Cing-peng yang pucat-pasi, perempuan itu berdiri dengan wajah senyum tidak senyum, meski air mata jatuh bercucuran membasahi pipinya.

Tampak sekujur tubuh orang itu gemetar keras, sambil roboh ke tanah teriaknya gemetar:

"Peng-ji... ternyata kau memang Peng-ji...."

KANG ZUSI

Orang itu memiliki kening tinggi dengan hidung bengkok seperti paruh elang.

Dia, tidak lain adalah Leng It-hong!

Sekali lagi sebuah tragedi berlangsung di depan mata. Un Tay-tay, Sui Leng-kong maupun Gi Beng tidak kuasa menahan rasa sedih, semua orang berdiri mematung dengan air mata berlinang, untuk sesaat mereka tidak tahu harus berbuat bagaimana.

Terdengar Leng Cing-peng berkata lagi sambil tertawa sedih:

"Ayah... biarpun kau tidak bisa mengenali putrimu, tapi... tapi putrimu sudah mengenali suara ayah."

"Ke... kenapa tidak kau katakan sejak tadi?" bentak Leng It-hong keras.

"Apakah ayah pernah memberi kesempatan kepada putrimu untuk bicara? Setiap kali menyinggung tentang Thiat Tiong-tong, hatimu selalu terbakar oleh rasa benci dan dendam, pernahkah kau mendengarkan suara orang lain?"

Leng It-hong mengepal sepasang tinjunya kuat-kuat, giginya saling beradu hingga menimbulkan suara gemerutuk, tiba-tiba dia mendongakkan kepala dan menjerit keras:

"Thian... oooh, Thian... aku benci... aku sangat benci!"

"Dia sudah mati, apakah kau masih membencinya?" kata Leng Cing-peng.

"Kalau bukan gara-gara dia, tidak akan terjadi peristiwa seperti hari ini... akan kucari mayatnya, akan ku cincang tubuhnya hingga hancur berkeping-keping, aku tidak akan puas sebelum berhasil melumat tubuhnya!"

Di wajah Leng Cing-peng yang pucat-pias tiba-tiba tersungging sekulum senyuman aneh, katanya:

"Sebentar lagi putrimu akan bertemu dengannya."

"Kau... kau berani?" hardik Leng It-hong.

"Putrimu berani... tidak seorang manusia pun di dunia ini yang mampu menghalangi aku lagi... selama hidup belum pernah aku merasakan ketenangan dan kegembiraan seperti saat ini, aku....

Perlahan-lahan dia memejamkan mata, sekulum senyuman mulai menghiasi ujung bibirnya, senyuman yang amat sayu dan mengenaskan

Tiba-tiba nada suaranya berubah jadi sangat halus dan lembut, katanya lagi:

"Coba lihat... coba lihat... dia sedang menggapai kepadaku... apakah kalian telah melihatnya?"

KANG ZUSI

Sekujur tubuh Leng It-hong gemetar keras, gemetar sangat hebat.

"Aaaai! Sayang kalian tidak dapat melihatnya...." bisik Leng Cing-peng lagi, "begitu lembut senyumannya, begitu hangat tawanya ... aaaai! Tidak kusangka, sebelum mati... aku... aku dapat merasakan kegembiraaan ini."

Un Tay-tay yang semenjak tadi sudah bermandikan air mata, kini tak sanggup mengendalikan diri lagi, dia mulai menangis sesenggukan.

"Jangan menangis... jangan mengganggu ketenanganku... coba lihat, kegelapan yang indah makin lama semakin dekat...

senyumannya... senyumannya makin lama pun makin mendekat."

Suaranya makin lama semakin lemah dan lirih, dia benar-benar mulai terlelap dalam tidurnya.

Raut muka Leng It-hong yang kurus kering, kini telah berubah hijau membesi, sinar matanya berubah bagaikan merah darah.

Tiba-tiba dia membalikkan tubuh, berha¬dapan langsung dengan ular emasnya yang memancarkan sinar aneh, tampaknya dia telah melimpahkan semua kesalahan itu pada binatang peliharaannya, menyalahkan ular emasnya.

"Kau... semua ini gara-gara kau!" dengan suara bagaikan raungan binatang liar dia menjerit.

Mendadak dia menggerakkan telapak tangannya dan mencengkeram ular emas itu.

Agaknya si ular emas itupun tidak menyangka, tuan yang selama ini dibela mati-matian malah berbalik melampiaskan rasa dendamnya, dalam gusar dan kagetnya, secepat kilat dia berbalik memagut pergelangan tangan Leng It-hong.

Pagutan ular berbisa ini sangat mengerikan, pagutan yang mematikan!

Leng It-hong merasa ulu hatinya bagai tertusuk jarum tajam, sekujur tubuhnya mengejang keras, cengkeramannya atas ular berbisa itupun semakin bertambah kencang.

Otot hijau yang menonjol dari punggung tangannya yang kurus kering membuat jari jemarinya berubah makin memucat

Pada mulanya ular emas itu masih berusaha meronta, tapi lambat-laun tidak mampu berkutik lagi... perlahan tapi pasti, kepala ular itu tertunduk lemas, sekulum senyum kepuasan yang sadis pun tersungging di ujung bibir Leng It-hong.

Un Tay-tay sekalian merasakan tangan dan kakinya dingin kaku, pemandangan seram yang terpampang di depan mata membuat sekujur tubuh mereka basah kuyup oleh keringat dingin.

KANG ZUSI

Mendadak Leng It-hong membuka tangan¬nya, telapak tangannya sudah robek dan hancur berlepotan darah kental, gigitan ular emas yang kuat bagai jepitan baja telah mengubah telapak tangannya jadi hancuran daging, memusnahkan hasil jerih payahnya selama ini.

Gi Beng tidak tahan melihat kengerian itu, dia menjerit tertahan kemudian roboh tidak sadarkan diri.

Leng It-hong mendongakkan kepala tertawa seram, gelak tertawanya penuh dengan rasa bangga dan puas, seluruh

badannya pun mulai berubah hitam pekat, warna hitam yang menyeramkan.

Tanpa terasa Sui Leng-kong berdiri berhimpitan dengan Un Tay-tay, tubuhnya gemetar, hatinya tercekat, kalau bisa mereka ingin membalikkan tubuh kabur sejauh-jauhnya dari tempat itu, sayang sepasang kakinya sudah lemas, sudah tidak mau menurut perintah lagi.

Tawa Leng It-hong bertambah lemah.....makin lama semakin rendah dan berat... badannya gontai sebelum akhirnya roboh terjungkal... roboh lemas persis di atas tubuh putrinya.

KANG ZUSI

Suasana amat hening, tidak terdengar sedikit suara pun, langit hening bagaikan mati, hanya asap hio yang masih menari dan beterbangan, sekalipun begitu, tarian asap hio pun serasa membawa udara kematian yang mengerikan, seperti hawa yang memancar dari malaikat elmaut, berputar di kegelapan malam, siap mencabut nyawa manusia.

Sui Leng-kong dan Un Tay-tay berdiri mematung, sampai ujung jari pun serasa tidak sanggup bergerak, hanya rambut mereka yang masih berkibar karena hembusan angin, satu-satunya kehidupan di tengah kematian.

Angin, tiada hentinya berhembus, daun dan ranting tiada hentinya menjerit, menjerit dipermainkan angin.

Entah berapa lama sudah lewat, dengan tangan yang gemetar Un Tay-tay ingin menarik tubuh Leng It-hong, tubuh yang menindih di atas Leng Cing-peng, gadis yang mengenaskan.

Pada saat itulah mendadak dari sisi tubuhnya telah bertambah dengan sesosok bayangan hitam, bayangan itu muncul tanpa menimbulkan sedikit suara pun, seolah-olah dia adalah roh halus yang muncul dari dasar bumi.

Dengan perasaan terkesiap Un Tay-tay dan Sui Leng-kong membalikkan badan, di bawah cahaya bintang terlihat orang itu berperawakan tinggi besar seperti iblis yang datang dari neraka, tahu-tahu dia sudah berdiri di belakang mereka berdua, orang itu tidak lain adalah sang pendeta pemakan ular.

KANG ZUSI

Jubah pendetanya yang berwarna merah menyala nampak begitu menyolok seram di tengah kegelapan malam yang mencekam, ditatapnya Leng It-hong sekejap dengan pandangan dingin, sinar matanya terasa begitu menyeramkan, seram hingga tidak terlukiskan dengan perkataan.

Un Tay-tay maupun Sui Leng-kong sudah kelewat banyak dibuat terkejut oleh kejadian malam ini, kini mereka tidak sanggup lagi menjerit kaget, yang bisa dilakukan hanya berdiri

termangu sambil mengawasi orang itu, tidak sepatah kata pun mampu diucapkan.

Dengan sorot mata aneh pendeta berbaju merah itu masih mengawasi terus Leng It-hong yang tidak jelas mati hidupnya, sekulum senyuman aneh, penuh misterius dan rasa gembira tiba-tiba tersungging di ujung bibirnya.

Terdengar dia bergumam tiada hentinya:

"Dewa racun menampakkan diri, tiada tandingan di kolong langit, perguruan Cia-tok (pemakan racun) malang melintang sampai ujung dunia... Dewa racun menampakkan diri, tiada tandingan di kolong langit, perguruan Cia-tok malang melintang sampai ujung dunia...."

KANG ZUSI

Perkataan itu diucapkan berulang kali, tapi yang diulang hanya berapa patah kata itu saja.

Walaupun Sui Leng-kong dan Un Tay-tay tidak paham apa yang sedang dimaksud, namun dapat mereka rasakan di balik kata-kata yang pendek itu pasti mengandung satu rahasia yang menakutkan.

Tiba-tiba pendeta berbaju hitam itu berpaling ke arah Un Tay-tay dan Sui Leng-kong, kemudian tanyanya:"Apakah kalian paham dengan perkataanku? Dewa racun menampakkan diri, tiada tandingan di kolong langit, perguruan Cia-tok malang melintang sampai ujung dunia...."

Walaupun pendeta itu punya tampang yang menakutkan, kelihatannya tidak bermaksud buruk terhadap Sui Leng-kong dan Un Tay-tay.

Terpaksa Un Tay-tay menggeleng.

"Kami tidak paham."

"Benar, mana mungkin dua orang bocah itu mengerti...jangankan mereka, berapa banyak orang di kolong langit yang mengerti?"

Kelihatannya makin bicara dia semakin bangga, sampai akhirnya tidak kuasa lagi dia mendongakkan kepala dan tertawa terbahak-bahak.

KANG ZUSI

Gelak tawanya nyaring bagai guntur yang menggelegar di angkasa, bagaikan juga gulungan ombak yang memecah tepian, membuat daun dan ranting berguguran, membuat gendang telinga Sui Leng-kong serta Un Tay-tay terasa sakit.

Sepeminuman teh kemudian gelak tertawa itu baru melemah, tapi gendang telinga Un Tay-tay serta Sui Leng-kong sudah terasa kaku dan kesemutan, tidak sanggup menangkap suara lain lagi.

Pada saat itulah dari balik remangnya cuaca mendadak terdengar seseorang tertawa dingin sambil menyela:

"Dewa racun menampakkan diri, tiada tandingan di kolong langit, perguruan Cia-tok malang melintang sampai ujung dunia... hnnnm, apa susahnya memahami perkataan semacam itu?"

Dari balik kegelapan, terlihat seseorang berjalan keluar dengan langkah yang sangat lamban.

Dia adalah seorang pemuda tampan berbaju perlente, sekalipun sorot matanya sedikit menyeramkan, meski air mukanya sedikit memucat, namun perawakan tubuhnya lurus bagai sebatang pit.

Begitu tahu siapa yang datang, lagi-lagi Sui Leng-kong menjerit kaget, dia tidak menyangka kalau orang itu adalah Gi Teng, terlebih tidak menyangka kalau Gi Teng bakal muncul secara tiba-tiba pada saat sekarang.

KANG ZUSI

Yang membuatnya tidak habis mengerti adalah darimana Gi Teng tahu tentang rahasia "Dewa racun menampakkan diri, tiada tandingan di kolong langit"?

Pendeta berbaju merah itu pun kelihatan agak tercengang setelah mengetahui yang muncul hanya seorang pemuda, kontan saja ia tertawa dingin.

"Usiamu masih begitu muda, tahu apa kau?"

"Darimana kau tahu kalau aku tidak paham?"

Saat ini bukan hanya wajahnya kelihatan kaku, gerak-geriknya pun nampak kaku macam orang tidak sadar, jawaban yang diucapkan terdengar datar tanpa emosi, jauh berbeda dengan kelincahan dan kegarangannya di waktu biasa.

Un Tay-tay tidak terlalu tercengang kendatipun dia dapat menangkap keanehan dari sikap pemuda ini, sebaliknya Sui Leng-kong kelihatan amat terperanjat.

Dalam pandangan gadis ini, penampilan Gi Teng sekarang seolah bukan berasal dari Gi Teng di hari biasa, dia seperti sudah kehilangan kesadaran, seakan sudah disihir atau ditenung orang lain.

KANG ZUSI

"Kalau memang mengerti, tahukah kau siapa aku?" kembali pendeta berbaju merah itu bertanya.

"Cia tok kaucu (ketua perkumpulan pema¬kan racun), Siang-tok Thaysu!"

Tidak terlukiskan rasa kaget Un Tay-tay, pikirnya, "Aaah, ternyata dia adalah jago lihai nomor satu dari golongan Mo kau, Siang-tok Thaysu yang sudah tiga puluh tahun hilang dari dunia persilatan!"

Walaupun Un Tay-tay belum lahir ketika nama besar Siang-tok Thaysu menggetarkan kolong langit, namun bukan satu dua kali dia pernah mendengar nama besar orang ini.

Sekalipun dia belum pernah menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana kelihaian kungfu Siang-tok Thaysu, namun semua orang yang pernah dijumpai, pasti akan tercekat dan terkesiap hatinya begitu mendengar nama orang itu disebut

Dan kini Un Tay-tay telah saling berhadapan dengan tokoh ampuh yang menggetarkan sungai telaga itu, tidak heran hawa dingin seketika mencekam seluruh tubuhnya.

Terdengar Siang-tok Thaysu berkata lagi dengan kening berkerut:

"Tidak kusangka dengan usiamu yang masih begitu muda, ternyata tahu akan nama Loceng (pendeta tua), coba aku bertanya sekali lagi, apa yang dimaksud dengan tubuh Dewa racun?"

KANG ZUSI

"Tubuh Dewa racun merupakan salah satu dari dua ilmu sakti yang dimiliki perguruan Cia tok kau."

"Benar!"

"Bila Dewa racun sudah terlihat di badan, seluruh tubuhnya akan berubah jadi sangat beracun, sekalipun seorang jago dengan taraf ilmu silat yang sempurna pun akan keracunan hebat bila tersentuh tubuhnya!"

"Benar!" kembali Siang-tok Thaysu manggut manggut.

"Tapi untuk bisa melatih tubuh Dewa racun, seseorang harus mengorbankan dulu nyawa seorang murid Cia tok kau yang sudah memiliki ilmu beracun tingkat lima."

"Benar!"

"Sayangnya anggota perguruan Cia tok kau sangat minim, ini disebabkan karena tidak gampang untuk menjadi pemula yang melatih ilmu beracun ini, bahkan lebih sulit daripada memanjat ke langit, kendatipun begitu, berhasil menguasai ilmu itu maka akan sangat mudah untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi. Sepanjang sejarah, dari sepuluh orang yang belajar ilmu beracun ini ada sembilan orang di antaranya sudah tewas duluan ketika mulai belajar ilmu itu sehingga amat langka untuk bisa menemukan seorang murid yang memiliki kemampuan racun tingkat lima, itulah sebabnya belum pernah seorang manusia pun yang mampu belajar hingga mencapai taraf Dewa racun dalam badan."

"Betul!" lagi-lagi Siang-tok Thaysu manggut-manggut.

Setelah untuk kesekian kalinya mengatakan "betul", paras mukanya yang semula dingin sadis kini mulai diliputi perasaan tercengang dan rasa tidak percaya, malah nada suaranya pun ikut sedikit berubah.

Dia benar-benar tidak habis mengerti, darimana anak muda di hadapannya ini bukan cuma tahu tentang rahasia "Dewa

racun dalam tubuh", bahkan bisa menguraikan secara jelas dan terperinci.

"Tapi kondisi Leng It-hong sekarang justru sudah mencapai taraf Dewa racun dalam tubuh!" ujar Gi Teng lebih jauh.

Begitu perkataan itu diutarakan, bukan hanya ketiga orang pendengar itu saja yang terperanjat, bahkan Un Tay-tay dan Sui Leng-kong pun ikut berubah wajah.

Tidak aneh bila mereka amat terkesiap, baru saja mereka merasa bergidik karena mendengar uraian tentang Dewa racun dalam tubuh, kini diketahui Leng It-hong telah berhasil mencapai tingkatan yang luar biasa itu, mereka tidak menyangka kalau semua ini telah menjadi satu kenyataan.

KANG ZUSI

Terdengar Gi Teng berkata lebih jauh:

"Ini dikarenakan ilmu Ngo tok sin kang yang dipelajari Leng It-hong telah mencapai tingkat kelima, seluruh darah yang beredar dalam tubuhnya telah mengandung racun jahat, selain itu, dia pun setiap hari harus menelan makhluk beracun untuk mengendalikan pengaruh racun yang telah bersarang di tubuhnya, agar tidak perlu menderita siksaan rasa sakit yang luar biasa, maka kandungan racun yang bersarang di tubuhnya pun makin hari makin bertambah berat, meski pukulan beracunnya semakin mematikan, namun siksaan racun di tubuhnya pun ikut bertambah menghebat.

"Sekalipun dengan cara racun melawan racun dia dapat mengatasi kesulitan ini, namun tanpa terjadinya satu peristiwa besar, mustahil dia bisa lolos dari rongrongan racun yang bersarang di tubuhnya, dan sekarang dia telah mengalami perubahan maha besar itu."

Uraian Gi Teng bukan cuma terperinci, bahkan mengalir keluar dengan lancar, seakan dia sedang menceritakan sebuah rahasia pribadinya saja, kejadian ini bukan cuma membuat Siang tok Thaysu amat terperanjat, Sui Leng-kong pun ikut tercengang dibuatnya.

Dia mencoba berpaling, dilihatnya Gi Beng sedang mengawasi Gi Teng dengan mata terbelalak ebar, terbelalak dengan rasa keheranan yang luar biasa.

Ternyata dia sudah sadar semenjak tadi, bahkan ikut mendengarkan uraian itu dengan terpesona, ditinjau dari mimik mukanya, jelas gadis inipun sedang keheranan, darimana kakaknya bisa mengetahui rahasia besar dunia persilatan itu dengan begitu terperincinya.

Diam-diam Sui Leng-kong berpikir, "Kalau Gi Teng bisa mengetahui rahasia besar ini, kenapa Gi Beng tidak tahu? Kalau dibilang mereka memang tidak tahu, kenapa saat ini Gi Teng bisa menguraikan secara terperinci?"

Menghadapi persoalan yang penuh misteri ini, jangankan sekarang dia memang tidak punya waktu untuk memikirkannya, sekalipun dipikir secara cermat pun belum tentu dia mengetahui jawabannya.

Dalam pada itu Gi Teng telah berkata kembali:

"Ular emas itu bukan cuma amat beracun, bahkan memiliki kecerdasan yang luar biasa, binatang itu merupakan salah satu di antara tujuh jenis ular paling beracun yang ada di kolong langit. Berdasarkan rahasia melatih ilmu dari perkumpulan Cia tok kau, setiap hari Leng It-hong wajib menggunakan sari darah dalam tubuhnya untuk memberi makan ular itu, agar ular dan dirinya bisa seia sehati, kalau menurut catatan yang ada dalam kitab pusaka Tok kau mo keng, ular emas itu sudah menjadi kekuatan inti Leng It-hong, sudah menjadi jiwa keduanya. Meski kedengarannya agak tidak masuk akal, bukan berarti teori ini tanpa alasan yang jelas."

Mendengar penjelasan yang lebih mirip dongeng ini, Un Tay-tay, Sui Leng-kong serta Gi Beng bertiga merasa hatinya makin tercekat, tanpa sadar mereka berdiri semakin berhimpitan.

Khususnya Gi Beng, biarpun di waktu biasa dia paling lincah dan terbuka, padahal nyalinya terhitung paling kecil, kini dia berdiri dengan tubuh nyaris menggigil.

Kembali Gi Teng menerangkan:

"Barusan Leng It-hong terpagut oleh ular emas itu, padahal racun dalam tubuhnya sudah mempunyai reaksi yang peka terhadap racun ular emas, ketika dua jenis racun saling bertemu, bukan saja seluruh sifat racun yang ada dalam tubuh Leng It-hong terpancing keluar, bahkan terbentuklah racun yang kekuatannya sepuluh kali lipat lebih dahsyat dari gabungan kedua racun itu, itulah sebabnya racun yang dimiliki Leng It-hong saat ini sudah meningkat puluhan kali ketimbang kekuatan racun ular emas, bukan hanya pukulannya yang berbisa, setiap pori badan, setiap bulu badannya pun amat beracun dan sangat mematikan.

"Padahal kita semua tahu, ular emas itu termasuk salah satu makhluk paling beracun di kolong langit, sementara racun yang dimiliki Leng It-hong saat ini sudah berpuluh kali lipat lebih dahsyat, kalau setetes liur ular beracun cukup mencabut nyawa seseorang, maka garukan kuku jari Leng It-hong saat ini sudah lebih dari cukup untuk merenggut puluhan nyawa manusia!"

Bicara sampai di sini, dia pun berhenti sejenak untuk tarik napas.

Dalam pada itu Un Tay-tay sekalian sudah menggigil karena ngeri, saking takutnya gigi mereka sampai saling beradu.

"Sekalipun begitu, namun belum cukup untuk membentuk 'Dewa racun dalam tubuh'," kata Gi Teng lebih lanjut, "ini dikarenakan dalam tubuh Leng It-hong masih mengeram racun jahat. Namun jika ada jagoan silat yang tersentuh oleh tubuhnya, bisa dipastikan dia bakal mampus."

Paras muka Siang-tok Thaysu yang semula merah kini telah berubah jadi hijau membesi, tegurnya dengan suara berat:

KANG ZUSI

"Bagaimana caranya supaya berhasil mencapai taraf Dewa racun dalam tubuh? Kau juga tahu?"

"Setiap umat persilatan pasti tahu, bila seseorang sudah keracunan, terlepas seberapa beratnya racun bersarang di tubuh, maka ketika racun itu mulai bekerja, dia pasti memiliki kekuatan sepuluh kali lebih hebat dari keadaan biasa. Padahal racun yang bersarang di tubuh Leng It-hong sekarang jauh lebih berat dari siapa pun, bisa dibayangkan betapa mengerikannya tenaga yang dia keluarkan sewaktu racun itu mulai bekerja.

"Oleh sebab itu asal dia memanfaatkan kelebihan ini, dengan kekuatan pukulan Ngo tok ciang untuk merangsang kekuatan tersembunyi paling akhir yang dia miliki dan mengubah dirinya menjadi sebuah tubuh beracun, lalu dengan menggunakan obat pemabuk dari perguruanmu merubahnya menjadi sesosok boneka hidup, maka jadilah sebuah alat pembunuh yang hanya menuruti perintahmu seorang. Waktu itu biar dia tidak bisa berpikir lagi secara waras, tapi kekuatan ilmu silatnya sepuluh kali lebih hebat dari kungfunya dulu, ditambah racun jahat yang terkandung dalam tubuhnya, siapa yang sanggup menghadapi kalian lagi? Dengan mengandalkan kekuatan ini, kau pun akan malang melintang di kolong langit tanpa tandingan!"

Begitu perkataan itu selesai diucapkan, Un Tay-tay sekalian langsung merasakan detak jantungnya berdebar keras.

Siang-tok Thaysu berdiri termangu bagai patung, sinar tajam tiba-tiba memancar keluar dari matanya, dengan suara keras hardiknya:

"Darimana kau tahu rahasia perkumpulan kami?"

"Berdirilah lebih dekat, akan kuberitahu," sahut Gi Teng cepat.

Siang-tok Thaysu agak ragu sejenak, akhirnya dengan langkah lebar dia berjalan mendekat.

"Lebih dekat lagi!"

Alis mata Siang-tok Thaysu bekernyit, katanya sambil tertawa dingin:

"Biarpun kau sedang merencanakan siasat busuk, jangan sangka aku takut kepadamu?"

Benar saja, kembali dia maju dua langkah.

Pada saat itulah mendadak terlihat sesosok bayangan manusia melompat keluar dari belakang tubuh Siang-tok Thaysu, begitu cepat gerakan tubuhnya sehingga susah terlihat dengan mata telanjang.

KANG ZUSI

Sui Leng-kong merasakan pandangan matanya kabur, tahu-tahu bayangan manusia itu sudah tiba di hadapannya, dalam tangan orang itu tergenggam sepotong baju besar dan batu besar itu sudah siap dihantamkan ke atas batok kepala Leng It-hong.

Un Tay-tay segera menyadari apa yang terjadi, pikirnya:

"Ternyata pemuda itu sejalan dengan orang ini, dia sengaja memberi uraian yang panjang lebar karena tujuannya untuk memecahkan perhatian Siang-tok Thaysu hingga orang ini berkesempatan untuk membunuh Leng It-hong dan melenyapkan ancaman di masa mendatang."

Di sini pikirannya baru lewat, di sebelah sana batu besar sudah dihantamkan ke bawah.

Jika batu itu sampai dihantamkan sungguhan, dapat dipastikan batok kepala Leng It-hong bakal hancur berantakan, berarti nyawa Leng Cing-peng pun tidak bakal tertolong lagi, wajah cantiknya pasti akan berubah jadi gumpalan daging yang hancur.

Waktu itu Siang-tok Thaysu sudah menyadari apa yang terjadi, sambil membentak gusar dia membalikkan tubuh untuk menolong, sayang keadaan sudah tidak sempat lagi.

Pada saat yang kritis itulah mendadak Sui Leng-kong melompat bangun, dia hantam batu besar itu hingga bergeser tiga jengkal ke samping dan... "Blaaam!", diiringi suara keras, batu itu rontok ke tanah, meninggalkan liang yang sangat dalam.

KANG ZUSI

Sui Leng-kong sendiri langsung berdiri melongo selesai melakukan aksinya itu.

Demi Thiat Tiong-tong, tanpa disadari dia menaruh kesan yang cukup baik terhadap Leng Cing-peng, karenanya terlepas hidup atau mati, Sui Leng-kong tidak tega menyaksikan wajah cantiknya hancur oleh pukulan batu raksasa itu, karenanya tanpa berpikir panjang dia pentalkan batu itu dan menyelamatkan nyawa Leng Cing-peng.

Tapi setelah pukulan dilepas, secara tiba-tiba dia baru teringat akan akibat dari tindakannya itu, tidak tahan perasaannya bergidik.

Orang yang melempar batu cadas itu sama sekali tidak menghentikan gerakan tubuhnya, secepat kilat dia melesat lewat dari situ.

Menanti dia berpaling ketika mendengar suara benturan keras, terdengar orang itu menjerit kaget, tampaknya dia tidak menyangka kalau Sui Leng-kong bakal turun tangan menyelamatkan Siang-tok Thaysu dari kesulitan.

Sedikit dia ragu, Siang-tok Thaysu sudah menghadang jalan perginya, dari balik perawakan tubuhnya yang tinggi besar terpancar hawa pembunuhan yang mengerikan.

KANG ZUSI

Bayangan manusia itu melompat tiga depa ke samping, kelihatannya dia sadar kalau sulit kabur dari situ, maka setelah berhenti bergerak, dia langsung berdiri saling berhadapan dengan Siang-tokThaysu dalam posisi siaga penuh.

Ternyata orang itu mengenakan jubah berwarna hitam yang panjangnya menyentuh tanah, dari balik jubahnya yang berkibar terhembus angin, kelihatan jelas perawakan tubuhnya kurus kering, karena bercadar hitam maka sulit untuk melihat raut muka aslinya.

Empat buah mata yang memancarkan sinar setajam pisau belati saling berpandangan tanpa berkedip, tidak ada yang bicara, tidak ada pula yang bergerak.

Namun dari balik keheningan yang mencekam itulah terasa hawa pembunuhan yang makin lama semakin bertambah berat.

Bukan cuma mereka yang terlibat, bahkan Un Tay-tay sekalian yang menonton dari samping arena pun merasa dadanya sesak dan sulit untuk bernapas.

Entah berapa lama sudah lewat, tiba-tiba Siang-tok Thaysu berseru:

KANG ZUSI

"Ternyata kau!"

"Sekarang baru tahu?" orang berbaju hitam itu balik bertanya.

Nada suaranya datar tanpa emosi seakan tak ada keistimewaan apapun, tapi begitu perkataan itu selesai diucapkan, terasalah satu tenaga getaran yang amat memekakkan telinga.

"Seharusnya sudah kuduga sejak tadi," kata Siang-tok Thaysu.

"Betul, seharusnya sudah kau duga."

"Kecuali kau, siapa lagi yang mengetahui rahasia perguruanku sedemikian jelasnya? Pemuda itu tidak lebih hanya bonekamu, mewakili kau berbicara."

“Benar, kecuali aku, siapa lagi yang mengetahui rahasiamu? Aku hanya bertemu pemuda itu secara kebetulan, jangankan namanya, siapa marganya pun aku tidak tahu."

Dalam waktu singkat kedua orang itu telah saling berbincang dengan santainya, bukan cuma nadanya datar tanpa emosi, bahkan cara berbicara pun seakan terhadap rekan lama sendiri.

Tapi entah kenapa pembicaraan yang amat biasa itu justru berubah jadi luar biasa ketika muncul dari mulut kedua orang itu.

KANG ZUSI

Oleh karena kedua orang itu merupakan manusia aneh, orang lain menyangka pembicaraan mereka pasti penuh misteri dan keanehan, itulah sebabnya semua orang bertambah tercengang ketika pembicaraan mereka berdua ternyata biasa dan tidak ada yang istimewa.

"Baguslah kalau kau sudah datang," kata Siang-tok Thaysu lagi.

"Betul, memang bagus sekali."

"Kalau begitu jangan pergi dulu!"

"Lebih baik kau saja yang tidak pergi duluan."

"Mana, mana."

"Terima kasih, terima kasih." Tiba-tiba kedua orang itu bicara sungkan, hal ini semakin membuat Sui Leng-kong tercengang.

Di antara mereka hanya Un Tay-tay yang paling berpengalaman, sejak awal dia sudah tahu kalau kedua orang ini bukan saja berakal busuk dan licik, bahkan keji, munafik dan jahat, jelas kedua orang ini saling bermusuhan dan merupakan musuh bebuyutan yang dibenci hingga merasuk ke tulang sumsum, hanya saja kedua belah pihak sama-sama bersikap waspada dan menunggu keteledoran lawan.

Biarpun sepintas kelihatannya kedua orang itu sedang berbincang, padahal secara diam-diam mereka telah menghimpun tenaga dalamnya sambil menunggu kesempatan dan peluang baik, begitu muncul titik kelemahan di tubuh lawan, gempuran mematikan segera akan dilancarkan.

Dalam keadaan seperti ini, seluruh perhatian mereka berdua sudah terpusat jadi satu, bukan saja sudah tidak punya sisa tenaga untuk memperhatikan pembicaraan lawan, bahkan apa yang diucapkan sendiri pun diutarakan sekenanya, oleh sebab itu pembicaraan yang berlangsung pun kelihatan sangat biasa... bahkan omong kosong "Bagus

benar tempat ini." "Tinggallah di sini!" Tentu, bersama kau." "Sama-sama, sama-sama." Sui Leng-kong sekalian makin mendengar semakin kebingungan, tapi Un Tay-tay yang pandai melihat keadaan semakin sadar kalau situasi semakin gawat, karena semakin membingungkan bahan pembicaraan kedua orang itu berarti hawa pembunuhan semakin tebal.

Un Tay-tay mulai mengukur jarak, dari tempat dimana dia dan Sui Leng-kong berada, paling tidak masih selisih delapan depa lebih dari posisi manusia berbaju hitam serta Siang-tok Thaysu, berarti bentrokan yang terjadi di antara kedua orang itu, sebesar apapun daya kekuatannya, tidak bakal sampai membuat cidera mereka.

KANG ZUSI

Kini Un Tay-tay boleh merasa lega, dia dapat menonton jalannya pertarungan dengan perasaan tenang, harapannya kini, bentrokan itu bisa terjadi dalam kekuatan yang paling hebat, bahkan semakin dahsyat semakin menguntungkan.

Tampak paras muka Siang-tok Thaysu makin lama kelihatan makin serius, sementara hawa napsu membunuh yang terpancar dari balik mata manusia berbaju hitam itu makin lama semakin menyeramkan.

Tapi anehnya gempuran yang menentukan tidak pernah dilontarkan....

Sampai lama sekali kedua orang itu masih belum juga bergerak.

Kembali lewat beberapa saat... kedua orang itu masih juga berdiam diri.

Un Tay-tay mulai gelisah, pikirnya, "Mereka berdua mau bertahan sampai kapan? Kenapa gempuran yang mematikan belum juga dilontar¬kan?"

Belum selesai ingatan itu melintas, mendadak dadanya terasa sesak seolah tertindih benda yang sangat berat, keempat anggota tubuh pun terasa dingin membeku.

Pada mulanya dia tidak terlalu menaruh perhatian, tapi begitu mencoba menggerakkan tangan dan kakinya, seketika dia merasakan keempat anggota tubuhnya terasa linu dan kaku, sama sekali tidak mampu digerakkan lagi dengan leluasa.

Sekarang dia baru terkejut, cepat tenaga dalamnya dihimpun ke dalam Tan-tian, sayang usahanya kembali gagal, tenaga dalamnya sudah tidak mampu digerakkan lagi, tidak terlukiskan rasa kaget perempuan itu, saking ngerinya hampir saja dia menjerit keras.

Dia mencoba berpaling, sekalipun dalam kegelapan malam, sulit baginya untuk melihat jelas paras muka Sui Leng-kong dan Gi Beng, namun dia dapat menangkap bahwa sepasang

biji mata mereka berdua sudah kehilangan cahaya serta gairahnya.

Un Tay-tay hanya berharap kehilangan gairah yang diperlihatkan kedua orang itu hanya disebabkan baru saja menangis, maka setelah berusaha menenangkan diri, bisiknya:

"Kenapa kalian berdua?"

"Kenapa?" Gi Beng balik bertanya dengan wajah tertegun.

"Apakah kalian berdua merasakan tubuhmu kurang sehat?"

Tampaknya Gi Beng sangat keheranan.

"Tidak, aku tidak merasakan apa apa... aaah....."

Mendadak perkataannya terpotong setengah jalan, di bawah cahaya rembulan tampak matanya terbelalak lebar dengan wajah dicekam rasa ngeri bercampur seram.

"Bagaimana?" tanya Un Tay-tay kaget, "apakah merasa ada yang tidak beres?"

"Aku... dadaku terasa... agak sesak, bahkan... panasnya setengah mati... aku... tangan dan kakiku... semuanya linu, kaku dan kesemutan."

Bukan hanya tubuhnya yang gemetar, suaranya pun terdengar gemetar, jelas perasaan-nya sudah dicekam perasaan takut dan ngeri yang luar biasa

Tidak terlukiskan rasa ngeri Un Tay-tay setelah menyaksikan kenyataan itu, dia mencoba menengok ke arah Sui Leng-kong sambil berbisik:

"Bagaimana perasaanmu nona Sui?"

Sorot mata Sui Leng-kong mulai kalut dan tidak beraturan, jawabnya tergagap, "Sama seperti dia...."

Un Tay-tay berdiri terbelalak, untuk sesaat dia tidak sanggup lagi mengucapkan sepatah kata pun.

"Sebe... sebenarnya apa yang telah terjadi?" tanya Gi Beng gelisah.

KANG ZUSI

"Kita... kita semua sudah... sudah keracunan."

Bibirnya terasa mulai kaku dan sakit, untuk mengucapkan perkataan itu dia harus menggunakan seluruh kekuatan yang dimiliki.

"Keracunan?" teriak Sui Leng-kong dan Gi Beng hampir berbareng.

"Bukan hanya keracunan, bahkan racun sudah merasuk ke tubuh kita semua."

Gi Beng dan Sui Leng-kong mencoba memperhatikan sekeliling tempat itu, tampak Siang-tok Thaysu maupun orang berbaju hitam itu masih belum juga bergerak, sementara sekeliling tempat itu sudah tidak nampak manusia lain.

Ketika menengok kembali ke arah Gi Teng, terlihat pemuda itu masih berdiri kaku di situ bagaikan sebuah patung, jelas dia tidak mirip orang yang melepaskan racun.

"Sebenarnya racun apa yang dimaksud?" tidak tahan Gi Beng bertanya, "siapa yang telah melepaskan racun?"

Belum sempat Un Tay-tay menjawab, satu ingatan telah melintas dalam benak Sui Leng-kong, seolah teringat akan sesuatu yang sangat menakutkan, dia menjerit:

"Jangan-jangan... jangan-jangan ulah dia?"

Ternyata sorot matanya ditujukan ke arah Siang-tok Thaysu.

KANG ZUSI

"Dia?" seru Gi Beng keheranan, "mana mungkin bisa dia? Betulkah ulah dia?"

"Betul!" sahut Un Tay-tay sambil menghela napas panjang.

"Tapi... dia sama sekali tidak menggerakkan jari tangannya."

"Setiap jago di kolong langit tahu kalau Siang-tok Thaysu adalah jago nomor wahid dalam hal ilmu melepaskan racun, sementara kita justru menunggu dia melepaskan gempuran, aaaai... perbuatan kita bertiga betul-betul sangat dungu," kembali Un Tay-tay menghela napas.

"Masa dalam posisi hanya berdiri tanpa bergerak pun dia mampu melepaskan racun?" teriak Gi Beng terperanjat.

"Benar, yang lebih hebat lagi adalah racun yang dia lepas bukan saja tanpa wujud tanpa bentuk, bahkan mampu membuat korbannya keracunan hebat tanpa dia sadari."

"Menunggu korbannya sadar, dia sudah keracunan hebat," sambung Sui Leng-kong sedih, "kungfunya sudah lenyap separuh bagian, kalau menyadari pada saat seperti ini, keadaan sudah terlambat, sudah tidak berguna lagi."

"Sungguh lihai... sungguh lihai...." gumam Gi Beng terkesiap.

KANG ZUSI

Untuk kesekian kalinya, kembali Un Tay-tay menghela napas panjang.

"Sudah seharusnya kita menduga akan hal itu," katanya, "bagi seorang jago lihai dalam ilmu melepas racun, buat apa dia mesti gunakan ilmu silat?"

"Tidak heran hanya berdiri melulu... dia... ternyata tanpa bergerak pun dia sanggup melancarkan serangan mematikan, aaai... seharusnya sudah kita duga sejak awal, sudah seharusnya kita waspada dan bersiap diri sejak tadi

Makin bicara suaranya makin lirih, semakin tidak bertenaga.

"Sekilas pandang, kedua orang itu seperti lagi berdiri tanpa bergerak, padahal mereka sudah terlibat dalam pertarungan mati hidup, hanya saja orang lain tidak mengetahuinya."

"Apa... apa kau bilang?" tanya Gi Beng sambil berkerut kening.

Un Tay-tay tertegun, teriaknya keras:

"Kau tidak mendengar ana yang kukata¬kan?"

"Kau...." wajah Gi Beng tampak semakin kebingungan.

Un Tay-tay hanya sempat mendengar kata "kau", sedang ucapan berikut sama sekali tidak terdengar lagi, dia hanya melihat bibir Gi Beng sedang bergetar seakan sedang mengucapkan sesuatu, namun sama sekali tidak terdengar suara apapun.

Tidak kuasa lagi ketiga orang perempuan itu tercekam perasaan cemas, takut dan ngeri yang luar biasa, tangan mereka pun tanpa terasa saling bergandengan tangan....

Ternyata telapak tangan mereka terasa dingin bagaikan salju, keringat dingin telah membasahi tangan mereka, bahkan mulai gemetar keras....

Mereka sudah tidak dapat mendengar suara pembicaraan orang, mereka tidak tahu, telinga sendiri atau telinga rekannya

yang sudah kehilang¬an fungsi, atau mungkin mereka sudah kehilangan kemampuan untuk berbicara?

Angin kencang berhembus lewat, mengibar¬kan ujung baju yang dikenakan manusia berbaju hitam itu.

Mendadak ujung baju itu terobek sebagian oleh hembusan angin, di balik angin yang berhembus lewat seakan-akan tersembunyi sebilah pisau yang amat tajam, pisau yang menyambar ujung baju dan merobeknya.

Menyusul kemudian ujung baju yang terobek kembali terbelah jadi dua bagian, dari dua bagian berubah jadi empat bagian dan akhirnya terurai jadi benang yang berhelai-helai dan tersebar kemana-mana.

Kembali segulung angin berhembus lewat dan merobek dua lembar ujung baju manusia berbaju hitam itu. Dalam waktu singkat, lagi-lagi lembaran kain itu hancur berkeping dan tersebar ke empat penjuru.

Tidak sampai beberapa saat kemudian seluruh pakaian yang dikenakan manusia berbaju hitam itu sudah berubah jadi hancuran kain yang tidak keruan bentuknya, di sisi kiri robek sebagian, di sisi kanan robek pula sebagian....

Ternyata pakaian yang dikenakan telah berubah jadi lapuk karena terserang racun jahat tanpa wujud tanpa bau itu

sehingga tidak mampu menahan hembusan angin, dari sini bisa dibayangkan betapa lihainya sifat racun itu.

Biarpun pakaian yang dikenakan sebagian sudah hancur, manusia berbaju hitam itu masih tetap berdiri tegak bagai sebatang tombak, sorot matanya masih tajam bagaikan kilat, kain kerudung hitam yang dikenakan pun sama sekali tidak nampak rusak atau robek.

Bukan saja sama sekali tidak robek, bahkan selembar kain sutera yang tipis dan halus itu bagaikan sebuah lapisan baja saja, hembusan angin yang lebih kuat pun rasanya tidak mungkin bisa merusak atau menghancurkannya.

Dari sini bisa dilihat betapa lihai dan sempurnanya tenaga dalam yang dimiliki manusia berbaju hitam itu!

Jelas seluruh tubuhnya sudah keras bagaikan baja, tidak mempan serangan racun, bahkan di balik kain cadar hitamnya sudah dipenuhi tenaga dalam yang luar biasa untuk melindungi panca inderanya.

Biarpun tubuh mereka berdua sama sekali tidak bergerak, namun pertarungan sengit antara mati dan hidup yang sedang berlangsung sudah cukup mencekam hati setiap penonton yang berada di sekeliling arena.

Dengan perasaan terkesiap, pikir Un Tay-tay, "Mati hidup manusia berbaju hitam ini sudah berada di ujung tanduk dan

tinggal masalah waktu, sementara Siang-tok Thaysu sama sekali tidak terancam mara bahaya, kelihatannya pertarungan ini berhasil dia menangkan."

Perlu diketahui, sekalipun Un Tay-tay bertiga tidak kenal siapa gerangan manusia berbaju hitam itu, namun mereka tetap berharap manusia berbaju hitam itulah yang menang, tidak heran mereka mulai kebat-kebit setelah menyaksikan jagoan yang mereka harapkan ternyata tidak ada peluang untuk meraih kemenangan, bahkan cenderung terancam pula jiwanya.

Genggaman tangan mereka bertiga semakin bertambah kencang, telapak tangan Un Tay-tay berada pada urutan yang paling buncit.

Dia dapat merasakan telapak tangan Sui Leng-kong maupun Gi Beng basah dan dingin, seperti dua ekor ikan yang baru saja ditangkap dari dalam air, bahkan gemetar tiada hentinya.

Mendadak dia merasa kedua buah telapak tangan itu sudah bergeser dari atas tangannya, namun ketika Un Tay-tay mencoba memeriksa, dengan jelas dan pasti dia saksikan tangan-tangan itu masih menindih di atas tangannya.

Ternyata apa yang dia saksikan jauh berbeda dengan apa yang bisa dia rasakan di tubuhnya.

Penemuan yang sangat menakutkan ini kontan membuat lambung dan usus Un Tay-tay berkerut kencang, coba kalau dia tidak menggigit bibir dengan sepenuh tenaga, mungkin saat itu juga dia sudah memuntahkan seluruh isi perutnya.

Kembali dia menengok ke arah Gi Beng dan Sui Leng-kong, ternyata pancaran mata mereka mulai membersitkan sinar kekalapan yang aneh, seperti dua ekor kucing liar yang kepanasan di atas atap rumah.

"Blammmm!", Gi Teng sudah roboh terjung¬kal ke atas tanah.

Dia berdiri paling jauh, keracunan pun paling akhir, tapi anehnya ternyata paras muka pemuda itu masih tetap kaku seperti orang mati, bukan saja sama sekali tidak ada perubahan, sampai tubuhnya roboh terjungkal pun mimik mukanya masih tetap tidak berubah.

KANG ZUSI

Keadaan Siang-tok Thaysu masih tetap seperti sedia kala, namun sekarang Un Tay-tay telah menemukan sesuatu yang aneh, dari balik sorot matanya ternyata mulai memancarkan cahaya ketidak tenanganyang aneh dan membingungkan

Kalau dia sudah pegang kendali keadaan, bila kemenangan sudah di pihaknya, kenapa dia menunjukkan sikap tidak tenang yang mem¬bingungkan?

Un Tay-tay semakin keheranan, tidak tahan dia berpaling ke wajah manusia berbaju hitam itu, kini dia baru tahu, ternyata sinar mata orang itu membawa semacam hawa sesat yang aneh sekali.

Dia mencoba memperhatikan dengan lebih seksama lagi, ternyata orang itu memiliki biji mata yang delapan puluh persen lebih besar ketimbang biji mata biasa, warna mata yang seharusnya hitam ternyata orang itu memiliki mata berwarna biru yang terkesan misterius.

Satu ingatan segera melintas dalam benak Un Tay-tay, tiba-tiba dia teringat pada sebuah dongeng yang banyak beredar dalam dunia persilatan.

KANG ZUSI

"Orang yang pandai menggunakan ilmu hipnotis, biasanya memiliki sinar mata yang jauh berbeda dari manusia biasa".

Dengan hati tercekat, pikirnya lebih jauh, "Jangan-jangan manusia berbaju hitam itu sedang menggunakan ilmu hipnotis Sit sim ci sut? Kelihatannya saja dia seperti pasrah, sama sekali tidak melakukan perlawanan, rupanya orang itu sedang menggunakan ilmu hipnotisnya untuk mengendalikan jalan pikiran Siang-tok Thaysu!"

Kedua orang tokoh silat ini memang sangat luar biasa, yang satu menyerang dengan mengandalkan ilmu beracunnya yang tanpa wujud tanpa bau, sementara yang lain

menggunakan ilmu pembetot sukma Sit sin ci sut yang sudah lama punah dari dunia persilatan untuk mengendalikan pikiran lawan

Sekalipun kedua belah pihak sama-sama tidak bergerak, namun serunya pertempuran yang sedang berlangsung justru sepuluh kali lipat lebih sengit dan berbahaya ketimbang pertarungan biasa.

Asalkan konsentrasi manusia berbaju hitam itu sedikit saja kendor, bisa jadi racun tanpa wujud itu akan memanfaatkan peluang itu untuk menyusup masuk, menyusup ke dalam peredaran darahnya, menyusup dan melumat keselamatan jiwanya.

Sebaliknya bila Siang-tok Thaysu sedikit mengendor konsentrasinya, maka jalan pikirannya segera akan terbetot oleh ilmu hipnotis lawan, selamanya dia akan tenggelam di balik kegelapan yang menakutkan dan tidak mungkin bisa hidup bebas kembali.

Keselamatan jiwa mereka berdua benar-benar berada di ujung tanduk, mati hidup mereka hanya ditentukan dalam sekali tarikan napas, dalam situasi yang demikian kritis dan berbahaya, sudah barang tentu kedua belah pihak sama-sama tidak ingin bergerak secara sembarangan.

Un Tay-tay sendiri mimpi pun tidak menyangka kalau dalam kehidupannya kali ini dapat menyaksikan dengan mata kepala sendiri sebuah pertempuran maha dahsyat yang tidak pernah didengar, tidak pernah disaksikan sebelumnya.

Yang lebih menakutkan lagi adalah posisi kedua orang itu sekarang ibarat orang yang sudah menunggang di punggung harimau, kecuali salah satu di antara mereka roboh terkapar, siapa pun jangan harap bisa menyudahi pertempuran itu begitu saja.

Oleh sebab itu pertempuran itu bukan saja merupakan pertempuran antara ilmu beracun tanpa wujud melawan ilmu pembetot sukma, bahkan merupakan pula ajang ujian bagi semangat, niat, keberanian serta kesabaran mereka berdua.

Siapa yang lebih teguh niatnya, siapa yang lebih hebat daya tahannya, dialah yang akan memperoleh kesempatan menang paling besar.

Siapa yang tidak mampu menghimpun konsentrasinya, siapa yang muncul rasa takut dan ngeri dalam hatinya, dialah yang bakal musnah dan lenyap dari peredaran dunia....

Walaupun dalam dunia persilatan banyak terjadi pertarungan mati hidup yang menakutkan, tapi belum pernah ada pertarungan yang begini serius, begitu menakutkan

seperti pertarungan antara Siang-tok Thaysu melawan manusia berbaju hitam itu sekarang.

Semakin menonton, Un Tay-tay merasa makin tercekat hatinya, makin dipikir semakin ngeri perasaannya... dalam pikiran yang makin kalut itulah mendadak satu ingatan melintas.

Biarpun ingatan itu hanya ibarat secercah cahaya redup di tengah kegelapan yang mencekam, hanya sebuah titik remang di tengah kekalutan yang melanda, namun Un Tay-tay tidak ingin melepaskannya begitu saja, dia segera memegangnya ku at-kuat.

KANG ZUSI

Sekuat tenaga dia berusaha mengendalikan perasaan girang yang meluap, sekali lagi dia membayangkan semua peristiwa yang telah berlangsung, kemudian menganalisanya dengan seksama, "Kepandaian silat yang digunakan kedua orang ini ibarat air raksa yang menyusup ke dalam setiap pori, sudah pasti mereka tidak berani bertindak gegabah atau ceroboh, karena setiap kecerobohan sekecil apapun sudah lebih dari cukup untuk merenggut nyawa mereka, dalam hal ini mestinya mereka berdua jauh lebih paham ketimbang aku. Dalam situasi dan kondisi seperti ini, bila muncul orang ketiga yang ingin mencabut nyawa mereka berdua, bukankah hal ini bisa dilakukan segampang membalikkan tangan? Kenapa aku... aku tidak memanfaatkan kesempatan ini?"

Berpikir sampai di situ, dia tidak berani ayal lagi, cepat tubuhnya meronta dan berusaha bangkit berdiri.

Tapi sayang racun jahat tanpa wujud itu telah melumat habis seluruh kekuatan yang dimilikinya, kendatipun perempuan itu sudah mengerahkan segenap kekuatan yang dimilikinya, ternyata dia tidak mampu bangkit berdiri.

Un Tay-tay tidak ingin melepaskan setitik harapan hidup yang baru muncul dalam benaknya, setelah mengatur napasnya yang tersengal, sekali lagi dia mencoba meronta bangun, dia gunakan seluruh sisa kekuatan yang dimilikinya.

Dengan susah payah akhirnya seinci demi seinci dia berhasil bangkit berdiri, tapi sekarang dia baru sadar, ternyata setiap kali dia menggunakan tenaganya maka dari keempat anggota badannya segera muncul rasa sakit yang luar biasa, rasa sakit bagaikan ditusuk oleh beribu batang jarum tajam.

KANG ZUSI

Dia mengertak gigi kuat-kuat, sekuat tenaga berusaha menahan diri, sekuat tenaga berusaha melawan rasa sakit yang luar biasa.

Sepanjang hidup sudah terlalu banyak siksaan batin serta penderitaan hidup yang pernah dialaminya, siksaan tubuh yang dialaminya saat ini sudah dianggap satu penderitaan kecil, tentu saja dia masih mampu menghadapinya, masih mampu menahan siksaan itu.

Keheningan malam semakin memudar, setitik cahaya fajar mulai muncul di ufuk timur, saat inilah saat paling dingin dalam perjalanan satu hari, tapi Un Tay-tay justru bermandikan peluh, keringat sebesar kacang kedelai membasahi sekujur tubuhnya.

Dengan giginya yang putih bersih dia menggigit bibirnya yang pucat tanpa rona darah, sekalipun dia sedang menahan penderitaan dan rasa sakit yang amat menyiksa, namun pada akhirnya perempuan itu berhasil bangkit berdiri, akhirnya berhasil mengayunkan langkahnya.

Siang-tok Thaysu serta manusia berbaju hitam itu masih belum bergerak, siapa pun seakan tidak sadar kalau di samping mereka telah muncul seorang wanita lemah yang mulai melancarkan serangan, melancarkan ancaman maut yang bisa mematikan mereka.

Seluruh tubuh Un Tay-tay seolah terbakar oleh jilatan api yang membara, jilatan api untuk mempertahankan hidup, jilatan api yang membakar dan memunculkan seluruh kekuatan terpendam yang dimiliki, merubahnya menjadi sebuah kekuatan luar biasa yang sulit dipercaya oleh siapa pun.

Dengan mengandalkan kekuatan itu dia mencoba menopang tubuhnya, mengarahkan ayunan kakinya melangkah maju ke depan.

Kini dia sudah maju empat langkah, tinggal selangkah lagi tangan kirinya sudah dapat menggapai iga kiri Siang-tok Thaysu, tangan kanannya dapat menyentuh iga kanan manusia berbaju hitam itu.

Bila ujung jarinya berhasil menyentuh tubuh mereka berdua, konsentrasi kedua orang jagoan itu pasti akan terganggu, pada saat konsentrasi mereka terganggu itulah....

Dapat dipastikan racun tanpa wujud milik Siang-tok Thaysu akan segera menyusup masuk ke dalam tubuh manusia berbaju hitam itu, sementara ilmu pembetot sukma milik manusia berbaju hitam itu pasti dapat mengendalikan pula pikiran serta kesadaran Siang-tok Thaysu.

Bila manusia berbaju hitam itu tewas lantaran keracunan, Siang-tok Thaysu juga akan kehilangan kendali, dengan matinya manusia berbaju hitam maka Siang-tok Thaysu bakal menjadi gila, satu akibat yang jauh lebih menakutkan ketimbang kematian.

Sayang... walau tinggal selangkah, ternyata Un Tay-tay tidak sanggup lagi untuk maju ke depan.

Kini kekuatan maupun tenaga dalamnya telah digunakan hingga pada titik terakhir, telah mencapai puncaknya, ibarat seseorang yang hanya berkemampuan memikul beban seberat seribu kati, bila ditambah sekati lagi, niscaya tubuhnya akan segera tumbang.

Langkah terakhir itu bukan saja tidak mampu diselesaikan Un Tay-tay, tiba-tiba tubuh¬nya malah roboh terjungkal ke atas tanah.

Dia sudah mempertaruhkan seluruh kemampuannya, dia pun sudah berusaha menahan semua siksaan dan penderitaan yang terberat, padahal kemenangan sudah berada di depan mata, namun sampai pada saat terakhir dia tidak berhasil mencapai cita-citanya, tidak mampu menyelesaikan keinginannya.

Dalam waktu singkat dia hanya merasakan kesedihan, kegusaran serta rasa kecewa yang luar biasa, perasaan sedih yang tak terlukiskan.

Mendadak hawa panas terasa bergolak di dadanya dan menerjang naik ke atas kepala, wanita itu jatuh tidak sadarkan diri.

Menanti sadar kembali dari pingsannya, Un Tay-tay menyaksikan awan putih telah menyelimuti angkasa.

Sesaat sebelum jatuh tidak sadarkan diri, dia mengira pingsannya bakal berlangsung untuk selamanya, maka dia sedikit tidak percaya ketika dapat mendusin kembali.

Saat itulah terdengar seseorang berseru dari sisi telinganya:

"Bagus, ternyata kau adalah orang pertama yang sadar."

Begitu mendengar suara itu, Un Tay-tay segera mengenalinya sebagai suara Siang-tok Thaysu, kontan jantungnya berdebar keras.

"Aduh celaka!" pekiknya dalam hati.

Ternyata Siang-tok Thaysu tidak kehilangan nyawa dalam pertempuran sengit tadi, malahan sekarang dia sudah terjatuh ke dalam cengkeraman pendeta pemakan ular ini. Sekalipun tidak sampai mati, tapi apa bedanya dengan kematian?

Berpikir sampai di situ, dia merasa kecewa bercampur putus asa, matanya kembali dipejamkan rapat-rapat.

"Kalau sudah sadar, kenapa tidak bangkit berdiri?" terdengar Siang-tok Thaysu menegur lagi.

Sekalipun tidak bicara, namun dalam hati kembali Un Tay-tay berpikir, "Aku sudah kau racuni hingga kepayahan, mana mungkin bisa bangkit kembali? Rupanya kau malah berlagak pilon...."

Mendadak dia merasa pikirannya terang dan segar, pandangan matanya jelas, tanda-tanda mata buram, kehilangan kekuatan seperti apa yang dirasakan sebagai korban keracunan sama sekali hilang tidak berbekas. Dengan perasaan girang, cepat dia bangkit dan duduk.

Rupanya dia sudah dipindahkan ke atas sebuah bukit, sementara Sui Leng-kong, Leng Cing-peng, Gi Beng, Gi Teng dan Leng It-hong masih berbaring di sampingnya, hanya tidak diketahui apakah mereka masih hidup atau sudah mati?

Ketika dia melirik kembali ke arah Siang-tok Thaysu, dilihatnya pendeta pemakan ular itu sedang duduk bersila di bawah sebatang pohon, walaupun dipandang pada siang hari dia tidak seseram kemarin malam, namun paras mukanya tetap kelihatan dingin bagaikan salju.

"Bukankah aku keracunan hebat...." gumam Un Tay-tay terkejut bercampur keheranan.

"Racun yang Loceng gunakan sudah pasti dapat kupunahkan secara gampang," jawab Siang-tok Thaysu dingin.

"Kenapa kau ... kau menolong aku?"

"Kau telah menyelamatkan Loceng, tentu saja Loceng pun menyelamatkan dirimu."

"Aku... aku telah menolongmu?" Un Tay-tay tertegun.

Sekulum senyuman aneh tersungging di ujung bibir Siang-tok Thaysu, katanya:

"Ketika tubuhmu roboh terjungkal tadi, kebetulan jatuh persis di sisi kaki musuh Loceng, begitu dia terperanjat, maka tenaga Sinkangnya pun ikut buyar, kalau tidak, belum tentu semudah ini Loceng mampu mengalahkan dirinya."

Un Tay-tay terkesiap, saking kagetnya dia duduk tertegun dengan mata terbelalak dan mulut melongo, sampai lama kemudian dia baru tertawa keras, teriaknya:

"Ternyata aku malah membantumu, membantumu mengusir lawan tangguh...."

KANG ZUSI

Semakin nyaring suara tawanya, makin deras air mata bercucuran membasahi waj ahnya.

"Bukan hanya membantu Loceng saja," ujar Siang-tok Thaysu lebih jauh, "kalau bukan dorongan tanganmu, mungkin tubuh Dewa racun milik Loceng pun sudah musnah terhajar lemparan batu cadas."

"Siapakah manusia berbaju hitam itu?" tanya Un Tay-tay kemudian sambil membesut air mata.

"Buat apa kau menanyakan soal ini?"

"Aku ingin menemukan orang itu, berlutut di hadapannya, minta kepadanya untuk mencincang tubuhku hingga hancur berkeping, kalau tidak, selamanya aku tak bakal hidup tenang."

Siang-tok Thaysu tertawa dingin.

"Sekalipun kusebut nama orang itupun belum tentu kau akan mengenalinya, apalagi sekalipun kau dapat menemukan dirinya, mungkin yang kau jumpai tidak lebih hanya sesosok mayat."

Kembali Un Tay-tay tertegun, akhirnya dia tidak sanggup menahan diri lagi, meledaklah isak tangisnya yang amat menyedihkan hati. Selama hidup baru kali ini dia menangis dengan begitu sedihnya.

KANG ZUSI

Siang-tokThaysu segera mendengus dingin.

"Rupanya kau menyesal karena telah menolong Loceng?" tegurnya.

"Benar, lebih baik bunuhlah aku...."

Perlahan Siang-tok Thaysu mendongakkan kepala memandang keatas, kemudian katanya lagi:

"Walaupun Loceng tahu kau memang tidak berniat membantuku, namun sepanjang hidup baru pertama kali ini

kuterima pertolongan dari orang lain, bagaimanapun juga hutang budi ini tetap harus ku bayarkan kepadamu."

Un Tay-tay sama sekali tidak menggubris perkataan itu, dia masih mendekam di tanah sambil menangis tersedu-sedu, sepeminuman teh kemudian isak tangisnya baru mulai mereda, lambat-laun kesadarannya pulih kembali, tiba-tiba dia melompat bangun.

Jika berganti Gi Beng atau Im Ceng sekalian, begitu tahu tanpa sengaja mereka telah membantu kaum laknat dan manusia jahat, bisa jadi mereka segera akan menumbukkan kepalanya di dinding untuk bunuh diri.

Tapi Un Tay-tay bukan manusia semacam itu, sekalipun tadi dia menangis sedih karena luapan emosinya, namun kesadaran otaknya jauh mengungguli gejolak emosi, begitu berhasil menguasai diri, teriaknya:

"Baik, kau bilang mau membayar hutang budi ini? Dengan cara apa kau hendak membayarnya?"

"Apapun permintaanmu, asal bisa Loceng lakukan, pasti tidak akan kutampik permintaanmu itu."

"Kau sendiri yang berjanji?"

"Selama hidup Loceng pantang mengobral janji, tapi kau pun mesti ingat, tadi kau hanya dua kali membantu Loceng,

maka mulai sekarang Loceng pun hanya akan menuruti permintaanmu sebanyak dua kali."

"Paling tidak kau harus menyelamatkan rekan-rekanku terlebih dulu."

"Baik... tinggal satu permintaan." Sekarang Un Tay-tay baru merasa sedikit lega, bagaimanapun juga dia telah menyelamatkan nyawa beberapa orang rekannya, paling tidak pertolongan ini bisa digunakan untuk menebus dosanya hari ini.

Siapa tahu setelah lewat beberapa saat kemudian Siang-tok Thaysu masih tetap duduk tanpa bergerak.

KANG ZUSI

Un Tay-tay tidak mampu menahan diri lagi, segera tegurnya:

"Kenapa kau belum juga turun tangan?"

Siang-tok Thaysu mendengus dingin.

"Hmmm, kau belum menunjuk siapa yang harus kutolong, bagaimana mungkin Loceng bisa turun tangan?"

Tercekat perasaan Un Tay-tay, jeritnya:

"Menunjuk yang mana? Tentu saja kau harus menolong mereka bertiga."

Dia memang sengaja hanya menyebut tiga orang, karena perempuan ini tahu Leng Cing-peng sudah tidak punya harapan lagi untuk ditolong.

Kembali Siang-tok Thaysu tertawa dingin.

"Ketiga orang itu tidak ada sangkut-pautnya dengan diriku, kenapa Loceng mesti mengobral tenaga menyelamatkan mereka semua?"

"Tapi... bukankah kau telah berjanji?"

"Benar, Loceng memang berjanji akan turun tangan dua kali untuk membayar hutang budi ini, tapi jangan lupa, hanya dua kali, sementara di sini ada tiga orang."

KANG ZUSI

"Jadi kau... kau hanya bersedia menolong dua orang? Begitu? Benar?" suara Un Tay-tay terdengar sedikit gemetar.

Siang-tok Thaysu manggut-manggut, pelan-pelan dia memejamkan mata dan tidak bicara lagi.

"Tapi di sini terdapat tiga orang, kau suruh aku tidak memilih yang mana? Kau... kau... kau biarkan seseorang yang tiada dendam sakit hati denganku harus tewas secara mengenaskan di hadapanmu?"

Sekalipun dia menjerit dengan suara yang mengenaskan, namun paras muka Siang-tok Thaysu tetap kaku bagaikan patung, sama sekali tidak tersentuh perasaannya,

bagaimanapun perempuan itu merengek atau memohon, Siang-tok Thaysu tetap berlagak seolah tidak mendengar.

Akhirnya Un Tay-tay jatuh terduduk ke lantai, gumamnya dengan suara gemetar:

"Keji... kau sungguh keji, tidak kusangka hatimu jahat, buas dan beracun, walaupun banyak manusia jahat yang pernah kujumpai selama ini, tapi kau adalah orang pertama...."

Bicara sampai di situ, tiba-tiba satu ingatan kembali melintas dalam benaknya, dengan hati gembira teriaknya:

"Orang pertama, tadi kau bilang 'kau adalah orang pertama yang sadar', itu berarti masih ada orang kedua, orang ketiga yang bakal sadar, padahal kau sudah menyelamatkan mereka semua, hanya sekarang secara sengaja membo¬hongi aku, menakut-nakuti aku, agar aku merengek kepadamu, memohon kepadamu, agar aku semakin berterima kasih kepadamu, bukan-kah begitu? Katakan, bukankah begitu?"

Perlahan-lahan Siang-tok Thaysu membuka matanya kembali, menatapnya dengan sorot mata tajam, sampai lama dan lama kemudian, sekulum senyuman aneh dan misterius kembali tersungging di ujung bibirnya.

Walaupun Un Tay-tay merasa senyuman itu sedikit kalap, sedikit menakutkan, tapi begitu melihat senyuman itu, setitik

harapan yang semula masih mengambang, kini terasa makin mantap dan meyakinkan.

Akhirnya Siang-tok Thaysu berkata: "Benar, masih ada orang kedua, orang ketiga yang akan sadar."

Un Tay-tay segera melompat bangun, serunya kegirangan:

"Siapakah dia? Siapakah dia?"

"Orang kedua adalah dia!" kata Siang-tok Thaysu sambil menuding ke arah Leng Cing-peng.

"Dia? Dia... bukankah dia sudah tiada harapan lagi!"

Senyuman di ujung bibir Siang-tok Thaysu nampak semakin kentara, sahutnya:

"Jika orang lain tidak sanggup menyelamat¬kan jiwanya, memangnya Loceng pun tidak sanggup? Apalagi dia masih terhitung cucu muridku, tentu saja aku harus menyelamatkan dia."

Kejut bercampur girang mencekam perasa¬an Un Tay-tay, lewat sesaat dia bertanya lagi:

"Lalu siapa... siapa orang ketiga?"

"Dia!" kali ini Siang-tok Thaysu menuding ke arah Leng It-hong.

"Dia?" jerit Un Tay-tay tercekat, "tapi...tapi"

Siang-tok Thaysu mendongakkan kepalanya tertawa seram.

"Tubuh Dewa racun segera akan terwujud" teriaknya, "sekarang Loceng akan menjadi jagoan tidak terkalahkan di kolong langit, akulah yang akan memegang kekuasaan mati hidup setiap umat persilatan, hahaha...."

Semakin tertawa dia semakin bangga, makin tertawa semakin kalap.

Untuk kesekian kalinya Un Tay-tay jatuh terkapar, jatuh untuk tidak mampu berdiri lagi.

Dalam pada itu paras muka Sui Leng-kong, Gi Beng serta Gi Teng telah berubah jadi hijau keabu-abuan, jelas nyawa mereka sudah berada di tepi jurang kematian.

KANG ZUSI

Un Tay-tay sadar, hanya dibutuhkan sepatah kata darinya maka dua orang di antara rekannya akan lolos dari bahaya maut, tapi haruskah dia mengorbankan rekannya yang ketiga? Siapa yang harus dikorbankan?

Dalam kondisi seperti ini, bagaimana mungkin dia sanggup buka suara?

Terdengar Siang-tok Thaysu berkata lagi dengan suara dingin:

"Ketiga orang itu sudah keracunan hebat, jika kau terlambat mengambil keputusan untuk menolong yang mana, aku kuatir nyawa mereka sudah keburu melayang lebih dahulu."

Un Tay-tay menarik napas dingin, air mata kembali berlinang membasahi pipinya.

Selama hidup sudah terlalu sering dia mengambil keputusan penting, tapi keputusan yang harus diambil sekarang justru punya keterkaitan yang besar dengan mati hidup sese-orang, dia merasa terjerumus dalam perangkap yang sangat dalam, belum pernah dia jumpai kesulitan yang demikian besarnya seperti sekarang.

KANG ZUSI

Siapa yang harus ditolong? Siapa yang tidak seharusnya ditolong?

Sambil menggigit bibir dia mencoba memberitahu kepada diri sendiri:

"Bagaimanapun juga aku harus menyela¬matkan nyawa Sui Leng-kong, karena dua orang ini sama sekali tidak kukenal, sudahlah, kalau begitu aku tolong salah satu di antara mereka."

Dia berpaling ke arah Gi Beng dan Gi Teng, kemudian bertanya lagi kepada diri sendiri:

"Tapi di antara mereka berdua, siapa yang harus kutolong?"

Dengan termangu dia mengawasi wajah kedua orang itu, dilihat dari raut mukanya, mereka berdua nampak begitu ramah, begitu baik, walaupun berada dalam ketidak berdayaan, setitik harapan masih tersungging di ujung bibir mereka.

Terbayang kembali bagaimana dia harus segera mengambil keputusan, memutuskan nyawa mana di antara mereka berdua yang harus segera ditolong, kembali Un Tay-tay merasakan goncang-an jiwa yang luar biasa, tubuhnya sampai menggigil keras.

Tanggung jawab moral yang terbeban di pundaknya kelewat berat, keputusan yang harus diambil kelewat menyiksa batin.

Sekali lagi dia bertanya kepada diri sendiri:

"Terlepas siapa yang bakal hidup, ketika orang tahu kehidupannya diperoleh dari kematian rekannya, dapatkah dia menerima kenyataan itu? Sanggupkah dia melanjutkan hidup?"

Tanpa sadar sorot matanya kembali dialih¬kan ke wajah Sui Leng-kong.

Di bawah cahaya rembulan, wajah Sui Leng-kong nampak begitu tenang, kelihatan begitu cantik dan menawan....

Kecantikan yang luar biasa, ibarat bidadari yang turun dari kahyangan, kecantikan yang tidak seharusnya hidup di alam dunia.

Un Tay-tay merasa hatinya pedih, pikirnya, "Thiat Tiong-tong telah mati, Im Ceng pun telah mati, cepat atau lambat aku juga bakal mati, apa senangnya dia hidup seorang diri? Membiarkan dia tetap hidup hanya akan membuatnya makin sengsara, makin menderita!"

Sekali lagi dia menengok ke arah Sui Leng¬kong, terlihat gadis itu memejamkan matanya rapat-rapat, bulu matanya yang panjang terkatup pada kelopak matanya yang lembut, seluruh kesedihan, semua penderitaan seolah sudah jauh meninggalkan dirinya.

Un Tay-tay ikut memejamkan matanya.

"Dia persis seperti aku," gumamnya, "hanya akan memperoleh kedamaian dalam kematian, sementara dua orang yang lain perlu hidup terus untuk saling menunjang. Membiarkan dia hidup terus hanya akan menambah penderitaannya, sedang dua orang yang lain masih punya kebahagiaan dan kegembiraan dalam perjalanan hidup

mereka, kebahagiaan dan kegembiraan yang mustahil bisa aku maupun dia rasakan lagi."

Sementara dia masih termenung, Siang-tok Thaysu kembali bertanya:

"Sudah kau putuskan?"

"Sudah, sudah kuputuskan!" jawab Un Tay-tay sambil menarik napas panjang.

Cahaya kegembiraan yang aneh kembali terbesit di balik sorot mata Siang-tok Thaysu, dia seolah berharap bisa memperoleh sedikit kepuasan yang? sadis dari balik keputusan yang diambil Un Tay-tay.

KANG ZUSI

Dengan penuh rasa ingin tahu dia ingin segera tahu siapa yang akan dikorbankan Un Tay-tay, rasa ingin tahu kebinatangannya segera menyelimuti seluruh pikiran dan perasaannya. Dengan lantang dia berteriak:

"Siapa? Siapa yang akan kau tolong?" Un Tay-tay masih memejamkan mata, namun dia sudah menuding kedua arah ....

Yang ditunjuk adalah Gi Beng serta Gi Teng, dua bersaudara keluarga Gi.

Setelah Siang-tok Thaysu selesai mencekoki Gi Beng dan Gi Teng dengan obat penawar racun, Un Tay-tay masih duduk

kaku tanpa bergerak, dia tetap duduk bagaikan sebuah patung batu, sama sekali tidak bergerak, sama sekali tidak mambuka matanya.

Sambil bertepuk tangan, kata Siang-tok Thaysu:

"Tidak seberapa lama lagi mereka berdua akan segera tersadar kembali."

"Ooh, benarkah?" Un Tay-tay mengangguk dengan wajah linglung, menyahut dengan nada hambar.

Dengan wajah keheranan dan rasa ingin tahu, Siang-tok Thaysu menatap wajahnya, mendadak ujarnya sambil tertawa:

"Loceng sama sekali tidak menyangka kau tidak menyelamatkan gadis itu, sebaliknya malah menyelamatkan pria ini, dapatkah kau menjelas¬kan apa alasanmu memutuskan begitu?"

Un Tay-tay menggetarkan bibirnya, namun tak ada suara yang muncul, dia hanya menggeleng dengan wajah linglung.

Lewat beberapa saat kemudian, akhirnya dia buka suara juga, sahutnya:

"Masa tidak kau lihat, dia mati dengan begitu tenang dan damai, sementara kedua orang ini justru amat berharap bisa hidup terus...."

Sebetulnya dia enggan mengucapkan perkataan itu, namun entah mengapa akhirnya diucapkan juga, dia bahkan tidak bisa membedakan sebetulnya perkataan itu tertuju kepada Siang-tok Thaysu atau justru ditujukan kepada diri sendiri.

Siang-tok Thaysu memandang sekejap Gi Beng serta Gi Teng yang belum sadar, kemudian menengok Sui Leng-kong dan akhirnya meman¬dang wajah Un Tay-tay, tiba-tiba dia mendongak¬kan kepala dan tertawa terbahak-bahak.

Un Tay-tay membuka kembali matanya tapi segera dipejamkan kembali, sekali lagi dia membuka matanya, menengok ke arah Siang-tok Thaysu.

KANG ZUSI

Akhirnya dia tidak kuasa menahan diri, tegurnya:

"Apa yang kau tertawakan?"

"Padahal wajah ketiga orang itu sama satu dengan lainnya, tapi kau bersikeras mengatakan gadis itu meram dengan tenang sedang dua orang yang lain menderita, bukankah alasan itu hanya kau gunakan untuk mengungkap jalan pemikiran-mu sendiri?"

Perkataan itu bagaikan tusukan jarum tajam, tusukan yang menghujam ke dasar lubuk hati Un Tay-tay.

Tiba-tiba sekujur tubuhnya gemetar keras,

teriaknya:

"Kau... kau ngaco-belo!"

"Hahaha, dulu Loceng pun pernah hidup bergelimpangan dalam keduniawian, rahasia yang ada di dasar hatimu mungkin saja dapat mengela¬bui orang lain, tapi jangan harap bisa mengelabui diriku."

"Rahasia... rahasia apa yang ada di dasar hatiku?"

"Kau pasti pernah menaruh perasaan iri dan cemburu kepadanya," ujar Siang-tok Thaysu sambil tertawa, "oleh sebab itu kau berharap dia bisa mati, mati dengan tenang? Bebas dari segala penderitaan? Itu semua hanya alasan yang kau buat-buat untuk membohongi diri sendiri."

Gelak tawanya dipenuhi perasaan bangga, sebab dia menganggap berhasil menelanjangi lawannya, lagi-lagi dia memperoleh sebuah kepuasan, kepuasan yang diperoleh secara sadis.

Gelak tawanya bagaikan sebuah cambuk, cambuk berduri yang menderai di tubuh Un Tay-tay, mencambuk hatinya, mencambuk sukmanya hingga sama sekali tak mampu bergerak.

"Benarkah aku iri kepadanya?" terdengar dia bergumam, "benarkah aku cemburu kepada-nya? Kenapa aku harus iri? Kenapa aku harus cemburu?"

Tiba-tiba dia tertawa keras, tertawa seperti orang kalap, jeritnya:

"Aku iri kepadanya? Kenapa aku harus iri kepadanya?"

Gelak tawanya makin lama makin bertam¬bah seram... semakin tidak bisa dibedakan antara tangis dan suara tertawa... akhirnya dia menubruk tubuh Sui Leng-kong, menangis secara kalap, menangis tersedu-sedu.

"Di masa lalu kalian berdua pasti pernah mencintai seorang lelaki yang sama," ujar Siang-tok Thaysu lagi, "dan pria itu ternyata hanya mencintai dia seorang, maka kau membencinya, kau iri kepadanya...."

Walaupun nada suaranya rendah dan berat, namun terdengar begitu tajam, begitu melengking, setiap patah kata bagaikan tusukan jarum yang menghujam hatinya, bila kau berusaha menutupi telingamu dengan tangan, maka dia akan menembus telapak tanganmu dan menyusup masuk ke dalam.

Terdengar dia berkata lagi:

"Kemudian... setelah lewat lama sekali, rasa cintamu terhadap pria itu makin memudar, tapi perasaan benci, perasaan irimu tidak pernah ikut memudar, tahukah kau mengapa bisa begitu?"

"Kau setan...." jerit Un Tay-tay penuh penderitaan, "iblis busuk! Tutup mulutmu!"

Sekali lagi Siang-tok Thaysu tertawa sadis, lanjutnya:

"Karena iri dan benci merupakan luapan emosi yang paling kuat, khususnya di dalam hati seorang wanita, perasaan itu jauh lebih kuat daripada perasaan cinta. Sebab sedalam apapun cinta seorang wanita, perasaan itu gampang berubah, biarpun kau mencintainya secara khusuk namun tidak akan langgeng, sama seperti cinta seorang lelaki, walaupun dapat berlangsung langgeng, namun tidak akan bisa mencintai secara khusus."

"Tolong... jangan kau lanjutkan," pinta Un Tay-tay dengan wajah memelas.

Siang-tok Thaysu menyeringai seram, terusnya:

"Oleh sebab itu seorang pria bisa mencintai banyak wanita pada saat yang bersamaan, namun tidak mungkin bagi seorang wanita, ketika seorang wanita mencintai seorang pria, dia pasti mencintainya hingga tergila-gila, tidak mungkin dia bisa mencintai lelaki kedua. Menanti dia mulai mencintai lelaki kedua, saat itu perasaan cintanya terhadap pria pertama pasti sudah hilang lenyap tidak berbekas."

"Setelah tertawa seram berulang kali, lanjutnya:

"Sayang, rasa dengki, rasa iri, rasa cemburu seorang wanita terhadap wanita lain tidak pernah bisa lenyap untuk selamanya, jika seorang wanita membenci wanita yang lain, maka dia akan membencinya sepanjang masa!"

"Aku tidak mau mendengarkan... tidak mau mendengarkan!" jerit Un Tay-tay sambil berusaha menutupi sepasang telinga dengan tangannya.

Siang-tok Thaysu tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha, tentu saja kau tidak mau mendengarkan, sebab selain kau tahu bahwa teori ini seratus persen benar, kau pun sadar, rasa iri yang kau anggap sudah terlupakan sesungguhnya sudah berakar di dasar hatimu, maka...."

KANG ZUSI

Tiba-tiba Un Tay-tay menjerit keras, sambil membopong tubuh Sui Leng-kong, dia kabur secepatnya meninggalkan tempat itu.

Memandang bayangan punggungnya yang makin menjauh, Siang-tok Thaysu kembali tertawa keras, tertawa seperti orang gila. Dia tahu, perbuatannya telah berhasil menghancur lumat-kan perasaan perempuan itu.

Sepanjang hidup, dia baru bisa merasa sangat gembira ketika menyaksikan seorang perempuan hancur lebur hatinya, sebab dahulu, dia pun pernah dibuat hancur lebur hatinya karena ulah seorang wanita....

BAB 34.

Irama Sedih Pelumat hati.

Un Tay-tay kabur dengan kalap, kabur seperti seorang gila....

Mengapa dia harus kabur? Sedang kabur dari siapa? Dia sendiri... dia sendiri pun tidak jelas.

Pikirannya terasa kosong melompong karena dia tidak ingin memikirkan persoalan apapun, dia pun tidak memilih arah perjalanan, yang dituju hanya tempat yang paling sepi, tempat yang paling terpencil, jauh dari keramaian dunia, jauh dari kerumunan manusia.

Air matanya kini mulai mengering, sepasang kakinya mulai terasa kesemutan dan kaku....

Medan yang dilalui pun makin lama semakin terjal dan sepi....

Rawa-rawa, hutan belantara, lembah terjal... mendadak sebuah hutan bunga yang sangat indah muncul di hadapannya.

Aneka bunga yang mekar segar, memancarkan bau harum semerbak yang memikat hati, di bawah cahaya sang surya,

hutan itu bagaikan sebuah halaman rumah yang amat luas, tiada halaman rumah lain yang bisa mengalahkan keindahan tempat itu.

Ternyata hutan bunga yang begitu indah justru tumbuh di tengah lembah yang terjal, di antara rawa-rawa, di antara bukit yang terpencil, seakan-akan keindahan yang luar biasa itu memang sengaja diciptakan di tempat yang paling busuk dan jelek.

Un Tay-tay tak tahu bagaimana dia bisa lari ke tempat itu, tapi setelah sampai di sana dia pun tidak sanggup mengayunkan langkahnya lagi... dia roboh terkapar di tanah.

Dia sama sekali tidak menyadari kalau di balik pepohonan masih ada sesosok bayangan manusia lain, dia pun tidak mendengar orang itu sedang merintih kesakitan, sedang bergulingan di tanah berlumpur sambil mengerang penuh penderitaan.

Namun orang itu mengetahui kehadiran-nya.

Pakaian yang dikenakan orang itu nyaris hancur tidak keruan, tubuhnya yang kurus kering tinggal kulit pembungkus tulang kotor berlepotan lumpur, wajahnya menyeringai seram karena sedang menahan siksaan dan penderitaan yang luar biasa.

Dia nampak seperti iblis yang muncul dari balik rawa-rawa, bagaikan binatang buas yang terluka parah.

Dia berguling di atas tanah berlumpur, dia meronta sambil mengerang, sebab hanya tanah becek berlumpur yang dingin dapat mengurangi siksaan dan penderitaan kobaran api yang sedang membakar dalam tubuhnya.

Jika Un Tay-tay sempat memandang sekejap ke arahnya, dia akan segera mengetahui kalau orang itu tidak lain adalah manusia berbaju hitam yang telah bertarung sengit melawan Siang-tok Thaysu

Hong Lo-su, gembong iblis yang licik, busuk dan berhati binatang itu meski berada dalam keadaan tersiksa dan menderita, namun ketajaman pendengarannya masih lebih sensitif ketimbang telinga binatang serigala, begitu mendengar suara manusia, dia segera berguling ke balik semak belukar.

KANG ZUSI

Lewat beberapa saat kemudian dia tidak kuasa menahan diri untuk melongok keluar dari balik semak, memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, akhirnya dia dapat mengenali orang yang secara tiba-tiba menerobos masuk ke balik hutan bunga itu tidak lain adalah Un Tay-tay.

Sudah dua kali Un Tay-tay menggagalkan rencana besarnya, bagi pandangan orang lain, dendam kesumat ini

boleh dibilang sesuatu yang luar biasa, apalagi bagi manusia berpikiran sempit macam Hong Lo-su!

Begitu tahu siapa yang muncul, hawa napsu membunuh seketika menyelimuti seluruh Wajahnya, sambil mengertak gigi diam-diam pikirnya, "Jalan menuju ke surga tidak kau pilih, jalan menuju ke neraka justru kau lewati, budak busuk, wahai budak busuk, akan kulihat nyawa kecilmu bisa kabur kemana lagi hari ini?"

Andaikata Un Tay-tay dapat melihat raut muka iblisnya pada saat itu, dapat dipastikan dia akan jatuh semaput saking kagetnya, sekalipun Hong Lo-su ingin membunuh atau mencincang dirinya pun belum tentu dia sanggup melawan.

Mendadak satu ingatan melintas dalam benak Hong Lo-su, dia teringat saat itu racun jahat sedang bekerja dalam tubuhnya, andaikata dia muncul saat itu, belum tentu kemampuannya mampu menandingi ilmu silat yang dimiliki Un Tay-tay.

Seandainya berganti orang lain, mereka pasti tidak sanggup menahan diri apalagi setelah menyaksikan orang yang dibencinya hingga merasuk ke tulang sumsum telah berdiri di depan mata, mereka tentu akan menerjang keluar dan berusaha membunuhnya.

Tapi Hong Lo-su memang jauh berbeda dibandingkan orang lain, kalau bukan lantaran terdesak hingga sulit dihindari, dia tidak pernah mau melakukan pertarungan yang tidak yakin bisa dimenangkan.

Setelah memutar otak sejenak, pikirnya, "Hong Lo-su, wahai Hong Lo-su, kau harus pandai mengendalikan diri, baru saja lolos dari cengkeraman maut si makhluk beracun, kalau kini harus mati di tangan seorang budak busuk, kau akan mati dengan penasaran. Toh tidak lama kemudian racunmu bakal punah, sedang budak pun tidak akan kabur sementara waktu, cepat atau lambat dia pasti akan mampus di tanganmu."

Berpikir sampai di situ, dia semakin enggan bergerak, hanya sepasang matanya mengawasi terus gerak-gerik Un Tay-tay, dia hanya berharap perempuan itu jangan pergi dari situ.

Ternyata Un Tay-tay memang tidak meninggalkan tempat itu, dia hanya memeluk tubuh Sui Leng-kong sambil menangis terisak, sambil menangis pikirnya, "Benarkah apa yang dikatakan makhluk tua beracun itu? Benarkah aku iri dan cemburu kepadanya?

Benar? Tidak benar? Benar...? Tidak benar?

Pertanyaan itu bagaikan cambuk yang melecut tubuhnya, bagaikan sebuah gilingan batu yang melindas tubuhnya, dia

merasa hatinya hancur lebur, tidak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan itu?

Tidak tahan dia mendongakkan kepala dan menjerit:

"Un Tay-tay, wahai Un Tay-tay... kau adalah perempuan paling busuk, Sui Leng-kong telah kau celakai, kenapa kau masih tetap hidup? Kenapa kau masih tetap hidup?"

Terbelalak sepasang mata Hong Lo-su, dia merasa terkejut bercampur girang, pikirnya:

"Rupanya budak busuk itu menyangka tempat ini tidak ada penghuninya sehingga mengutarakan rahasia hatinya, hahaha, tidak dia sangka Locu justru sudah mendengar setiap patah katanya dengan jelas."

KANG ZUSI

Andaikata dia mampu bicara waktu itu, sudah pasti akan dikatakan demikian, "Tepat, tepat sekali, kau memang tidak pantas hidup, lebih baik mampus saja!"

Sayang dia tidak berani bersuara, sedang Un Tay-tay pun bukan perempuan lemah yang gampang mencari mati begitu saja.

Kalau dia harus mati, perempuan itu pasti akan memilih sebuah kematian yang ada nilainya.

Sambil melelehkan air mata, dia memetik kuntum demi kuntum bunga dari atas pohon, kemudian menatanya kuntum

demi kuntum di atas tanah, membentuk sebuah pembaringan yang terbuat dari bunga.

Akhirnya dia membaringkan tubuh Sui Lengkong di atas pembaringan bunga itu, membaringkan dengan perlahan dan lembut.

"Adik cilik," bisiknya dengan air mata berlinang, "beristirahatlah dengan tenang, tidak ada lumpur di dunia ini yang bisa mengubur tubuhmu yang bersih, terpaksa aku akan menguburmu di antara bunga yang segar."

Sembari menaburi tubuh Sui Leng-kong dengan bunga segar, kembali dia bergumam:

"Kumbang, kupu-kupu, burung walet, datanglah semua kemari ... temanilah adikku beristirahat di sini! Ooh, angin, bawalah awan ke tempat ini, agar adikku dapat menunggang awan, terbang jauh ke angkasa, tubuhnya memang tidak layak dijamah tanah berdebu, dia lebih pantas tinggal di nirwana, hidup di antara dewi dan bidadari."

Ucapannya lebih mirip senandung yang indah... tapi senandung mana di kolong langit yang bisa mengungkapkan perasaan sedih di hati Un Tay-tay?

Hong Lo-su yang menyaksikan kejadian itu diam-diam berpikir, "Jangan-jangan budak busuk ini sudah gila? Masa dia bersenandung untuk orang yang sudah mati? Hei, budak

busuk, kalau ingin menyanyi, bawakan lagu yang gembira, paling tidak bisa menghilangkan rasa jemu di hatiku."

Di samping mengumpat, dia pun merasa kegirangan setengah mati, kalau dilihat dari wajah sedih budak busuk itu, mustahil dia akan pergi meninggalkan tempat itu dalam waktu singkat, budak busuk, apakah kau sedang menunggu kematian di situ?

Dari mana dia tahu kalau saat itu Un Tay-tay sudah mengambil satu keputusan di hati kecilnya.

Terdengar perempuan itu berbisik lagi:

"Adikku, berbaringlah dengan tenang di sini, biar burung walet dan bunga segar yang melenyapkan kesepianmu, kau tidak usah kuatir, aku tidak akan membiarkan kau mati dengan sia-sia."

Mendadak dia bangkit berdiri, kemudian berlari secepatnya menuju ke arah dimana dia datang tadi.

Hong Lo-su dibuat melongo, dia hanya bisa mengawasi perempuan itu meninggalkan hutan bunga dengan mata terbelalak, dia merasa mendongkol, merasa gelisah, namun tidak ada yang bisa dilakukannya.

Kini di dalam hutan bunga tinggal dua orang.

Kedua orang itu, yang satu hidup yang lain sudah mati, yang satu jeleknya setengah mati dan yang lain cantik bak bidadari, kalau yang satu busuk bagai iblis keji, maka yang lain adalah malaikat dari surga.

Malaikat cantik yang telah mati terjatuh ke dalam cengkeraman iblis jahat yang buruk rupa dan masih hidup, satu kejadian yang amat ironis, amat memedihkan hati dan membuat orang menghela napas....

Langkah kaki Un Tay-tay makin lama semakin melambat, sepasang alis matanya berkerut kencang, dia seperti sedang memikirkan sesuatu.

KANG ZUSI

Jalan pikirannya memang lincah dan penuh akal muslihat, bila dia sudah mengambil satu keputusan, maka biar orang lain menebaknya sampai mati pun jangan harap mampu menebak isi hatinya.

Kini dia tidak memilih jalanan yang harus ditempuh, langkah kakinya diayunkan menelusuri jalan perbukitan, sorot matanya memandang ke tempat kejauhan, seakan sudah dibuat terpesona oleh jalan pikirannya.

Lama kemudian, tiba-tiba sekulum senyuman aneh terbesit di ujung bibirnya, dia mengangkat wajah, mencoba memeriksa keadaan sekeliling tempat itu, kemudian dia berbelok ke arah timur dan kembali berjalan cepat.

Saat itu cahaya sang surya belum mencapai tengah angkasa, dia berjalan menyongsong datangnya cahaya fajar, langkahnya masih diayunkan lambat, kemudian diambilnya sebatang ranting, kemudian mulai membongkar semak belukar yang berada di sisi jalan.

Di tengah tanah perbukitan yang sepi dan terpencil itu, dia seolah sedang mencari harta karun yang tidak ternilai harganya, mencari dengan teliti, memeriksa dengan seksama....

Ya, tindak-tanduk nona ini memang sangat aneh, sukar diduga apa maunya.

Mendadak dia menjumpai beberapa ikat rumput ilalang yang terikat menjadi satu, diikat dengan sebuah serat yang sangat halus dan lembut, andaikata tidak diperhatikan lebih seksama, sulit rasanya untuk menemukan keanehan itu.

Tali pengikat berwarna hitam, sebuah benda yang sangat umum dan tidak ada yang aneh.

Tapi bagi Un Tay-tay, dia seolah berhasil menemukan harta karun, wajahnya kontan berseri, sambil membungkukkan tubuh dia mulai melakukan pemeriksaan di seputar tumpukan rumput ilalang itu.

Benar saja, di antara tumpukan rumput terdapat beberapa macam benda yang berbentuk aneh.

Tapi... danmana dia tahu kalau di balik tumpukan rumput ilalang terdapat benda yang berbentuk aneh?

Akhirnya Gi Beng dan Gi Teng mendusin kembali dari pingsannya.

Yang sadar terlebih dulu adalah Gi Beng, dia mengucek matanya berulang kali sambil mengawasi sekeliling tempat itu, tampak cahaya matahari menyinari seluruh bumi, tempat itu masih sama pemandangannya seperti apa yang terlihat sebelum ia memejamkan matanya tadi.

Secara lamat-lamat dia mencoba untuk mengingat kembali kejadian semalam, dia masih ingat secara tiba-tiba dirinya tidak bisa mendengar, kemudian tidak bisa melihat, apa yang terjadi bagaikan sebuah impian yang buruk

Tapi kemana perginya kawanan iblis jahat yang dijumpai dalam mimpi buruknya itu? Kemana pula perginya kedua orang perempuan yang sedang menangisi Thiat Tiong-tong? Kemana pula perginya Enci Sui?

Keringat dingin mulai bercucuran membasahi tubuhnya, masih untung kakaknya masih berada di sisinya, sekuat tenaga dia menggoncang tubuh GiTeng, lalu teriaknya:

"Ayo, sadar, cepat sadar...."

Dengan perasaan terperanjat Gi Teng melompat bangun, dia baru menghembuskan napas lega setelah melihat Gi Beng berada di sana, tapi setelah memandang sekejap seputar sana, dengan wajah bingung dan tak habis mengerti, tanyanya:

"Kenapa aku bisa berada di sini?"

"Kenapa kau bisa berada di sini?" seru Gi Beng jengkel:

"masa kau sendiri pun tidak tahu?"

"Aku... aku tidak ingat jelas...." Gi Teng menggeleng.

"Memangnya kau orang mati?" teriak Gi Beng sambil menghentakkan kakinya, "semalam kau...."

"Semalam... aaah, betul, semalam sepeninggal kau dan Sui Leng-kong, aku menunggu lama sekali, ketika tidak melihat kalian segera kembali, maka aku pun menyusul mencari kalian."

"Aaaai, seharusnya kau sudah melakukan pencarian sejak awal," Gi Beng menghela napas panjang.

Gi Teng mengernyitkan sepasang alis matanya, seakan sedang berusaha mengingat kembali kejadian yang telah dialami, katanya:

"Aku sudah mencari kalian cukup lama, namun tidak berhasil, pada saat itulah tiba-tiba kudengar ada suara

manusia maka segera ku hampiri, ternyata dia adalah seorang manusia berbaju serba hitam yang bercakar hitam, hanya sepasang mata iblisnya yang kelihatan, dia muncul dari balik kegelapan dan menghalangi perjalananku sambil merentangkan tangannya."

"Aaah, betul, dialah orangnya," jerit Gi Beng kaget.

"Jadi kau... kau pun sudah bertemu dengannya?" tanya GiTeng terperanjat.

"Jangan kau tanya dulu persoalan itu, katakan bagaimana selanjutnya?"

"Dalam terperanjatnya aku segera menghardik, siapa tahu orang itu hanya menatapku dengan sepasang mata iblisnya, begitu dipandang beberapa saat, entah kenapa mendadak timbul perasaan takut di hatiku, aku ingin kabur, tapi... kakiku seakan sudah kabur dari tubuhku, aku tidak sanggup bergerak, aku ingin menghindar dari tatapan matanya, itupun tidak berhasil, sepasang mataku seolah melekat dengan tatapan matanya, seperti tidak tahan untuk menengok ke arahnya terus."

"Ke... kemudian?" Gi Beng semakin tercekat.

Dengan wajah kebingungan, semakin tidak mengerti Gi Teng melanjutkan:

"Kemudian entah bagaimana ceritanya aku berubah makin kebingungan, seakan menjadi tidak sadar, aku tidak paham apa yang telah kulakukan, aku pun tidak tahu apa yang telah kuucapkan, bahkan aku juga tidak habis mengerti kenapa bisa tiba di sini."

"Adah... ilmu pembetot sukma!" bisik Gi Teng sambil menarik napas dingin.

"Betul," sahut Gi Teng sambil tertawa getir, "kelihatannya aku bakal mendapat rezeki, kungfu yang ingin dilihat orang lain pun susahnya setengah mati, ternyata malah sudah kucicipi kehebatannya

Setelah memandang sekejap sekitar sana, tiba-tiba dia menjerit kaget:

"Kemana perginya Sui... Sui Leng-kong?"

Begitu menyinggung soal Sui Leng-kong, air mata kembali berderai membasahi pipi Gi Beng.

"Dia... dia...."

Baru terucap dua kata, dia sudah menubruk Gi Teng sambil menangis tersedu-sedu.

Gi Teng makin terperanjat setelah menyaksikan ulah adiknya, bisiknya gemetar:

"Jangan-jangan dia sudah...."

Diiringi isak tangis yang amat sedih, Gi Beng menuturkan kembali kisah pengalaman yang dialami mereka selama ini.

Belum selesai mendengarkan kisah pengalaman itu, tangan dan kaki Gi Teng sudah menjadi dingin bagaikan es, dia merasa seakan tubuhnya dilempar orang ke dalam kubangan salju yang sangat dingin, membuatnya menggigil kedinginan.

Mereka berdua mencoba untuk menduga, mengapa bisa jatuh tidak sadarkan diri? Mengapa tinggal mereka berdua di situ? Peristiwa apa pula yang telah terjadi sehabis mereka jatuh tidak sadarkan diri.

Saat itu mereka berdua berada di tengah tanah perbukitan yang terpencil, selain tidak dapat menentukan arah, tubuh mereka pun terasa masih sangat lemas, dua bersaudara yang belum pernah merasa panik dan gelisah itu, kini nyaris dibuat gila saking bingungnya.

"Bagaimanapun, kita harus segera menemukan dirinya," bisik GiTeng kemudian.

"Tapi... ke mana kita harus mencari?" tanya Gi Beng dengan air mata berlinang.

Gi Teng berdiri termangu, dia sendiri pun tak tahu apa yang harus diperbuat.

Sampai lama kemudian, satu ingatan baru melintas dalam benak Gi Beng, segera serunya:

"Aaah, ada akal, lebih baik kita temui Seng-toako sekalian, minta mereka membantu kita melakukan pelacakan, dengan jumlah yang lebih banyak, mungkin hasilnya juga beda."

Usul ini memang usul terbaik di antara usul lainnya, tapi dimanakah posisi mereka sekarang? Kuil Sang-cing-koan di bukit Lau-san berada dimana? Kedua orang itu tidak mengerti.

Sekarang mereka hanya berharap bisa bertemu seseorang untuk ditanyai arah yang benar.

Maka dengan langkah lebar mereka pun berjalan meninggalkan tempat itu, namun sudah sekian lama berjalan, belum juga dijumpai seorang manusia pun.

KANG ZUSI

Gi Beng sudah mulai merasakan matanya berkunang, kakinya lemas tidak bertenaga, kini dia betul-betul merasa sangat kecewa.

Saat itulah mendadak terdengar suara bentakan nyaring berkumandang dari balik bukit di depan sana, terdengar seseorang mengumpat dengan penuh amarah:

"Sudah lama aku mencarimu dan kau pun tahu akan hal ini, buat apa masih berlagak pilon?"

Terdengar seorang yang lain menyahut sambil tertawa:

"Cayhe sungguh tidak habis mengerti, ada urusan apa Cianpwe mencari aku?"

Walaupun Gi Beng dan Gi Teng tidak dapat mengenali suara siapa orang yang menjawab belakangan, tapi mereka segera mengenali suara bentakan yang pertama tadi berasal dari Che Toa-ho.

Tidak terlukiskan rasa girang dua bersaudara ini, tanpa ragu lagi cepat mereka berlari menghampiri sumber suara itu.

Terdengar Che Toa-ho kembali membentak gusar:

"Biar kau tidak tahu pun, hari ini aku tetap akan berusaha melenyapkan kau si bangsat cabul dari muka bumi, akan kulihat apakah kau masih berani merusak pagar ayu orang lain lagi."

KANG ZUSI

Menyusul suara bentakan nyaring, terdengarlah suara bentrokan senjata yang sangat ramai.

Dengan perasaan girang Gi Beng serta Gi Teng mempercepat langkah kakinya, tidak lama kemudian tibalah mereka di depan sebuah hutan, dari kejauhan sudah terdengar deru angin serangan yang memekakkan telinga

Begitu asyiknya pertarungan itu berlangsung, hingga dua bersaudara Gi tiba di sisi arena pun Che Toa-ho masih belum menyadarinya.

Dengan mengandalkan ilmu pedangnya yang ganas dan telengas, setiap serangan yang dilancarkan saat itu boleh dibilang semuanya merupakan jurus-jurus mematikan, seolah dia mempunyai dendam kesumat sedalam lautan dengan lawannya hingga ingin secepatnya menghabisi nyawa musuh.

Musuh yang sedang dihadapi adalah seorang pemuda berbaju perlente, seorang pemuda yang tidak dikenal Gi Beng maupun Gi Teng.

Walaupun kungfu yang dimiliki pemuda itu cukup tangguh, nampak jelas dia masih bukan tandingan salah satu jago pedang pelangi itu, permainan pedangnya makin lama semakin kacau dan tercecar hebat, kini dia hanya mampu bertahan

KANG ZUSI

Dua bersaudara Gi merasa kurang leluasa untuk turut campur dalam pertarungan itu, mereka pun tidak berusaha mencegah, karenanya hanya berdiri menonton di sisi arena.

Kelihatannya kedua orang yang sedang bertarung itu sama sekali tidak sadar akan kehadiran pihak ketiga, mereka masih terlibat dalam pertarungan yang amat seru.

Khususnya Che Toa-ho, semakin bertarung dia semakin naik pitam, bukan cuma rambutnya berdiri bagai landak, sepasang matanya ikut berubah merah padam.

Sudah cukup lama Gi Beng dan Gi Teng kenal jagoan ini, mereka pun seringkah menyaksi-kan dia bertarung melawan orang lain, namun selama ini belum pernah menyaksikan dia menyerang dengan begitu buas, kejam dan telengas seperti hari ini.

Kini dia sudah mengembangkan ilmu pedangnya hingga mencapai puncaknya, setiap serangan yang dilancarkan ibarat pelangi yang membelah angkasa, membuat daun dan ranting berguguran, hawa pedang menyelimuti seluruh angkasa, pemandangan saat itu betul-betul membetot sukma dan menggetarkan hati.

KANG ZUSI

Mendadak Che Toa-ho membentak nyaring, di tengah getaran cahaya pedang, satu tusukan kilat dilontarkan ke muka.

Tidak sempat menghindarkan diri, bahu pemuda itu segera tersambar hingga muncul sebuah luka memanjang yang cukup dalam.

Sambil menjerit kesakitan, kontan pemuda itu mengumpat:

"Che Toa-ho, apa maksudmu menghalangi perjalananku dan memaksa aku bertarung melawanmu? Kalau beraninya hanya menganiaya kaum muda, terhitung Enghiong macam apa dirimu itu?"

"Jika hari ini aku tidak mampu melenyapkan bajingan cabul macam kau, nama besarku sebagai jago pedang berkopiah kuning baru terhitung hancur di tangan binatang macam dirimu," balas CheToa-ho penuh amarah.

Sementara berbicara, secepat kilat dia melancarkan kembali tujuh tusukan maut.

Kembali muncul beberapa luka dalam di dada kiri pemuda itu, darah segar segera bercucuran membasahi tubuhnya, darah yang membentuk kuntum bunga merah di atas jubah suteranya yang halus.

Dengan rasa takut bercampur ngeri, pemuda itu berteriak keras:

KANG ZUSI

"Suhu! Susiok! Cepat kemari, tolong aku... ! Che Toa-ho kumat edannya, dia ingin membunuhku ...."

"Ayo, berteriaklah!" jengek CheToa-ho sambil tertawa seram, "teriak lagi yang keras.... Hmmm, biar kau berteriak sampai serak pun jangan harap Hek Seng-thian serta Suto Siau datang menolongmu."

Sekarang Gi Teng serta Gi Beng baru tahu kalau pemuda perlente itu ternyata adalah murid Hek Seng-thian serta Suto Siau, mereka saling bertukar pandang sekejap sambil berpikir, "Bukankah Sim Sin-pek satu aliran dengan Hek Seng-thian maupun Suto Siau? Kenapa Che Toa-ho begitu membenci

pemuda itu seakan punya dendam kesumat sedalam lautan dan bersikeras ingin menghabisi nyawanya?"

Baru saja ingatan itu melintas, tiba-tiba terdengar seseorang membentak nyaring:

"Tahan!"

Tiga sosok bayangan manusia menyusup masuk ke dalam hutan dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat, di antara cahaya pedang yang berkilauan:

"Traangg!", tahu-tahu serangan pedang Che Toa-ho sudah ditangkis.

KANG ZUSI

"Laute, kau sudah edan?" terdengar seseorang membentak keras.

Suaranya berat dan dalam, dia tidak lain adalah si jago pedang berhati merah Seng Cun-hau.

Dua orang yang lain menerjang pula ke dalam arena, yang seorang dengan senyum di kulum melindungi tubuh pemuda itu, sementara seorang yang lain, berperawakan kecil mungil, memegangi lengan CheToa-ho dengan wajah gelisah.

Orang yang tersenyum tidak lain adalah Suto Siau, sementara yang bertubuh kecil mungil adalah Sun Siau-kiau.

Tidak terlukiskan rasa gusar Che Toa-ho, saking marahnya, paras muka lelaki ini berubah jadi merah padam seperti kepiting rebus, jeritnya:

"Siau-kiau, cepat lepas tanganmu! Toako, kau tidak usah mencampuri urusan ini, apapun yang terjadi, hari ini aku harus menjagal si cabul busuk ini, dia binatang busuk!"

"Saudara Che, tolong redakan amarahmu," kata Suto Siau pula sambil tersenyum, "jika Sim Sin-pek memang berbuat salah atau kurang sopan, katakan saja terus terang, biar Siaute yang mengganjar hukuman berat kepadanya, buat apa saudara Che mesti bersusah payah ingin men-cabut nyawanya?"

Melihat orang itu berbicara sambil tersenyum, Che Toa-ho jadi semakin mendongkol, saking jengkelnya dia sampai tidak mampu berkata.

Dalam pada itu Suto Siau sudah berpaling ke arah pemuda itu sambil membentak:

"Kenapa kau menyalahi paman Che? Ayo, cepat mengaku terus terang."

Pemuda itu tidak lain adalah Sim Sin-pek, begitu melihat bala bantuan sudah tiba, kontan nyalinya bertambah besar, setelah memutar biji matanya, dengan lagak seperti orang kena fitnah dia berkata:

"Kapan murid pernah berbuat salah kepada paman Che? Justru pamanlah yang berulang kali mengumpatku sebagai bajingan cabul, padahal murid sendiri juga tidak jelas kenapa bisa dituduh begitu?"

Dalam pada itu Seng Cun-hau telah menegur pula dengan suara dalam:

"Laute, sebenarnya apa yang terjadi? Katakan saja."

Che Toa-ho sama sekali tidak menjawab, hanya tubuhnya kelihatan gemetar keras, dia tak sanggup mengemukakan alasannya.

Tiba-tiba Suto Siau menarik wajahnya, sambil tertawa dingin ujarnya:

KANG ZUSI

"Sim Sin-pek masih muda, dia masih cukup lama hidup mengembara dalam dunia persilatan, masih mending kalau hari ini dia terbunuh di tangan saudara Che, tapi tuduhan sebagai 'bajingan cabul', satu tuduhan yang berat dan susah dipikul siapa pun. Cun-hau, kau sebagai ketua tujuh pedang pelangi mesti menyelesaikan persoalan ini dengan sebaik-baiknya, jika saudara Che tidak menerangkan sejelasnya, aku akan minta pertanggungjawabanmu."

Baru pertama kali ini dua bersaudara Gi bertemu dengan Suto Siau, menyaksikan sikap maupun caranya bertindak, mereka berdua serentak berteriak dalam hati:

"Sungguh lihai manusia ini."

Benar saja, Seng Cun-hau betul-betul dipojokkan oleh ucapan itu, dia dipaksa tidak mampu berbicara, sesudah berdehem berulang kali, akhirnya dia berpaling ke arah Che Toa-ho dan bisiknya tergagap:

"Laute, kau...."

Belum selesai dia berbicara, dengan suara keras Che Toa-ho sudah berteriak lebih dulu:

"Baik! Akan kukatakan terus terang, Suto Siau, dengarkan baik-baik, murid bajinganmu yang tidak tahu malu itu berani berbuat tidak senonoh terhadap biniku, coba katakan, pantas tidak kalau dia dijagai?"

KANG ZUSI

Seketika itu juga Seng Cun-hau serta Suto Siau berdiri tertegun.

Sekarang Gi Beng dan Gi Teng baru mengerti kejadian sebenarnya.

"Ohh, ternyata urusan beginian, tidak heran sulit bagi Che Toa-ho untuk buka suara."

Sebetulnya Sun Siau-kiau hanya berdiri bengong di situ, tiba-tiba dia menangis tersedu-sedu.

"Sin-pek, benarkah ada kejadian seperti ini?" bentak Suto Siau keras.

Sim Sin-pek memutar biji matanya berulang kali, kemudian sahutnya dengan kepala tertunduk:

"Mana mungkin ada kejadian seperti ini? Sekalipun murid berniat menggaet Che-hujin, tapi Che-hujin kan seorang wanita suci dan berhati bersih, mana mungkin dia mau berbuat tidak senonoh dengan murid?"

"Kentut! Kau binatang jahanam masih ingin mengelak...." bentak Che Toa-ho penuh amarah.

Belum selesai dia bicara, pipinya sudah ditampar Sun Siau-kiau keras-keras, dia terkejut bercampur gusar, tapi belum sempat berbuat sesuatu, Sun Siau-kiau sudah berguling di tanah sambil menangis keras.

Sembari menarik pakaian yang dikenakan dan memukul dada sendiri, perempuan itu menjerit sambil menangis:

"Aku tidak mau hidup... aku tidak mau hidup... bunuhlah aku ... bunuh saja aku! Kalau tidak berani membunuhku, kau memang kura-kura kepala busuk, binatang goblok.....”

Biarpun pada hari biasa Che Toa-ho terhitung seorang Enghiong, namun begitu bininya mulai sewot dan menangis, sama seperti pria kebanyakan, kontan dia jadi kelabakan dan tidak tahu apa yang mesti dilakukan.

Dalam waktu singkat tubuhnya sudah termakan tiga bogem mentah ditambah lima tendangan Sun Siau-kiau, begitu keras gebukan itu membuat mukanya semakin merah padam.

"Ayo, bangun!" teriaknya sambil menghentakkan kaki berulang kali, "cepat bangun, ada urusan kita bicarakan baik-baik."

Sambil memukul dan menangis, Sun Siau-kiau mengumpat tiada hentinya:

"Apalagi yang bisa dibicarakan, orang lain mengatakan binimu suci bersih sebaliknya kau justru menuduh binimu main serong dan melakukan hal yang tidak senonoh, huuuh... orang lain begitu percaya kepada binimu, sebaliknya kau malah tidak percaya... teman-teman semua, coba lihat, mana ada manusia di kolong langit yang ngotot mengenakan topi hijau untuk diri sendiri?"

KANG ZUSI

Seng Cun-hau berdiri tersipu-sipu, dia merasa serba salah, mau menarik salah, mau mencegah pun rikuh, untuk sesaat dia malah berdiri kebingungan.

Suto Siau hanya menggendong tangan sambil memandang langit, tiada hentinya dia tertawa dingin, sementara Sim Sin-pek diam-diam melengos ke arah lain, seolah tidak tahan geli dan ingin tertawa terbahak-bahak.

Mendadak Sun Siau-kiau melompat bangun, sambil merobek pakaian yang dikenakan Che Toa-ho, makinya:

"Baik, kau menuduh aku telah menjadikan dirimu seekor kura-kura dungu, kenapa tidak kau bunuh saja diriku? Ayo, cepat turun tangan... kalau memang bernyali, cepat bunuh aku...."

Paras muka Che Toa-ho merah padam bagaikan kepiting rebus, pakaian yang dikenakan robek hingga compang-camping karena ditarik bininya, dia berusaha mendorong istrinya, namun tidak berhasil, mau menghindar juga gagal, terpaksa jeritnya:

"Seng-toako, cepat tarik dia!" Seng Cun-hau menghentakkan kakinya berulang kali, serunya:

"Aaaai! Dasar pikun, mana mungkin aku bisa menariknya?"

Untunglah Gi Beng tidak tahan menyaksikan adegan itu, cepat dia melompat ke muka merangkul pinggang Sun Siau-kiau, lalu sambil menepuk bahunya, dia berseru:

"Ensoku yang baik, ayo, sudahlah, beristirahatlah dulu!"

Sambil membalikkan tubuh, Sun Siau-kiau siap menggebuk, tapi begitu tahu orang yang merangkulnya adalah Gi Beng, dia pun mengurungkan niatnya, sambil memeluk tengkuk gadis itu, dia menangis tersedu-sedu.

"Adikku," teriaknya, "untung kau yang datang, tahukah kau, Ensomu sudah dituduh yang bukan-bukan... oooh, Thian... oooh, Thian... mau ditaruh kemana mukaku selanjutnya?"

"Ya, Che-toako memang sudah salah bicara, tidak seharusnya dia menuduh yang bukan-bukan," sahut Gi Beng tergagap.

Mendengar perkataan itu, isak tangis Sun Siau-kiau malah semakin menjadi, katanya dengan sedih:

"Adikku, ternyata hanya kau yang memahami jiwaku.... He, manusia she Che, sudah kau dengar perkataan adik keluarga Gi ini? Dasar lelaki tidak punya liangsim, lelaki dungu, kau memang binatang goblok!"

KANG ZUSI

Melihat kehadiran Gi Beng, diam-diam Che Toa-ho menghembuskan napas lega, sementara itu dia sudah menyingkir jauh dari arena.

Saat itulah Gi Beng mengedipkan mata ke arahnya sambil berkata:

"Che toako, kau telah sembarangan menuduh Enso, cepat kemari, minta maaf kepadanya."

Sejujurnya Che Toa-ho ingin sekali maju mendekat dan minta maaf, tapi begitu sorot matanya bertemu pandangan

Sim Sin-pek yang nampak berdiri sambil menyengir, kontan dia menghentikan kembali langkahnya.

Tiba-tiba Suto Siau berdehem berulang kali, kemudian katanya:

"Kalau toh persoalan ini hanya timbul karena kesalah pahaman, baiklah, kita sudahi sampai di sini saja. Cun-hau, temani rekan-rekanmu berbincang, aku dan Sin-pek akan jalan lebih dulu."

Padahal dia sendiri pun tahu dengan pasti kalau, Sim Sin-pek memang telah berbuat tidak senonoh dengan Sun Siau-kiau, karena itu kalau bukan kabur sekarang juga, dia mau menunggu sampai kapan?

Maka setelah memberi kode kepada Sim Sin-pek, buru-buru dia berlalu dari situ.

Saat itulah Che Toa-ho baru berjalan mendekat dan menjura berulang kali sambil minta maaf, dia mesti berusaha mati-matian sebelum akhirnya Sun Siau-kiau menghentikan isak tangisnya.

Sambil menampar wajah lelaki itu, kembali Sun Siau-kiau berseru:

"Di kemudian hari apakah kau masih berani menuduh aku berbuat tidak senonoh?"

"Tidak berani, tidak berani," sahut Che Toa-ho dengan kepala tertunduk lesu.

Melihat tampang suaminya, Sun Siau-kiau pun tertawa cekikikan.

"Dasar kura-kura tolol, memandang wajah adik Gi Beng, kuampuni kesalahanmu kali ini."

Seng Cun-hau yang menyaksikan dari samping hanya bisa menggelengkan kepala berulang kali sambil menghela napas, dia benar-benar tidak tega menonton lebih lanjut, cepat dia berpaling ke arah lain dan menatap wajah Gi Teng.

Cepat Gi Teng maju ke depan sambil menjura, katanya:

"Siaute memang sedang mencari Toako, sayang selama ini tidak kuketahui dimana letak kuil Sang-cing-koan, untunglah kita bersua tanpa sengaja di sini...."

"Kedatangan kalian pun sungguh kebetulan," Seng Cun-hau menghela napas panjang, "kalau tidak, sekalipun berhasil menemukan letak kuil Sang-cing-koan, belum tentu bisa bertemu kami, karena kami sudah meninggalkan tempat itu sejak awal."

"Meninggalkan tempat itu?" tanya Gi Teng keheranan, "mau pergi kemana kalian?"

"Tempat tinggal kami saat ini boleh dibilang selalu berpindah-pindah, terkadang dalam sehari kami bisa tiga kali berpindah tempat. Masih untung tidak banyak perbekalan yang kami bawa, jadi begitu dia mengajak pergi... aaaai, kami pun segera berangkat."

Gi Teng semakin keheranan, tak tahan tanyanya:

"Kenapa begitu?"

Seng Cun-hau mendongakkan kepala menghela napas panjang, sampai lama sekali dia tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Sun Siau-kiau segera menimbrung:

"Lui-pian Lojin betul-betul seorang manusia yang susah dilayani, dia kuatir ada orang lain mengintip rahasianya, maka seringkah dia berpindah tempat tinggal, bahkan saban hari memaksa kami melakukan patroli di sekitar tempat tinggalnya, terkadang sewaktu kami balik lagi ke tempat semula, dia sudah angkat kaki dan berpindah ke tempat lain."

Sekalipun wajahnya masih dibasahi air mata, namun begitu bercerita, dia pun berbicara panjang lebar dengan santainya.

Kontan Gi Teng berkerut kening, ujarnya:

"Aaaai, tidak nyana manusia ternama dan terhormat macam Lui-pian Lojin pun selalu berpindah tempat macam

setan gentayangan ... dengan watak anehnya itu, mana mungkin kalian bisa sabar menghadapinya?"

"Biar tidak tahan pun apa boleh buat, ibu Seng-toako...."

Mendadak perempuan itu melirik Seng Cun-hau sekejap, akhirnya dia pun urung melanjutkan perkataannya.

Rasa sedih yang luar biasa seketika menyelimuti wajah Seng Cun-hau, dia mendongakkan kepala memandang angkasa sambil menghela napas panjang, melihat itu Gi Teng pun tidak banyak bicara, dia hanya tertunduk dengan sedih.

Tiba-tiba Gi Beng bertanya:

KANG ZUSI

"Jika kita balik ke sana dan ternyata dia sudah berpindah tempat lagi, dengan cara apa kita menemukan jejaknya?"

"Itu bukan masalah besar," jawab Sun Siau-kiau tertawa, "bukankah Suto Siau punya kode rahasia untuk saling berhubungan? Ketika mencari jejaknya, kami pun memanfaatkan kode rahasia itu untuk saling berhubungan dan menjalin kontak, itulah sebab-nya kemana pun mereka pergi, kami pasti berhasil menemukan kembali, adikku, mari, biar kuajak kau menengok keadaan yang sebenarnya."

Tanpa membuang waktu dia segera menarik tangan Gi Beng dan diajak pergi dari situ

Terpaksa Seng Cun-hau sekalian mengikutnya di belakang.

Kini Che Toa-ho baru tahu, rupanya rombongan itu bisa menemukan jejaknya karena sudah mengikuti tanda rahasia yang secara diam-diam ditinggalkan Sim Sin-pek, dengan termangu diawasinya bayangan punggung Sun Siau-kiau yang menjauh, untuk sesaat dia tidak bisa mengatakan bagaimana perasaan hatinya kini....

Sejak itu persekutuan lima keluarga besar dari Suto Siau dengan tujuh pedang pelangi pun sudah tertanam sebutir bibit ketidak beruntungan yang membawa firasat buruk.

JILID KE ENAM

KANG ZUSI

BAB 35.

Cinta Kasih Sejati.

Un Tay-tay menyingkap rerumputan, dari balik rumput yang lebat dilihatnya ada lima butir biji catur berwarna hitam, empat ditumpuk jadi satu pada posisi belakang dengan sebiji catur paling depan, arah yang ditunjuk adalah timur.

Rupanya itulah tanda rahasia yang ditinggalkan Suto Siau sekalian untuk menunjukkan arah, dulu Un Tay-tay cukup lama bergaul dengan Suto Siau, bahkan hubungan mereka

terhitung cukup akrab, tidak heran perempuan ini sangat menguasai kode rahasia itu.

Sejak tadi sebetulnya dia sudah melihat tanda rahasia itu, hanya saja karena waktu itu pikirannya sedang dilanda kesedihan dan kekalutan sehingga tidak terlalu memperhatikan.

Tapi sekarang dia sudah mengambil keputusan, apapun yang bakal terjadi, dia harus menemukan jejak Lui-pian Lojin serta Suto Siau sekalian.

Lama dia mengawasi kode rahasia itu, akhirnya dia ambil biji catur yang terakhir dan menggesernya dari depan menuju ke belakang, dia telah memindahkan dari arah ke timur menjadi arah barat.

KANG ZUSI

Kemudian sambil bertepuk tangan dia bergerak menuju ke timur, membayangkan bagaimana Suto Siau sekalian bakal dibuat bingung oleh arah yang salah, tanpa terasa sekulum senyuman tersungging di ujung bibirnya.

Sepanjang perjalanan kembali dia jumpai empat lima buah tanda rahasia, serta merta dia memutar balik arah yang dituju, dengan harapan Suto Siau sekalian semakin kabur dari arah yang sebenarnya.

Akhirnya tibalah dia di sebuah lembah bukit yang amat gersang, walaupun di depan sana terlihat ada jalan setapak,

namun kiri kanannya merupakan tebing setinggi beberapa ratus kaki yang tegak lurus dan curam. Sementara arah yang dituju adalah ke sisi kanan.

Un Tay-tay tertegun, dia mencoba mendongakkan kepala, terlihat dinding tebing itu sangat tinggi hingga menjulang ke angkasa, sekalipun sepanjang dinding terlihat ada rotan yang bisa dipakai untuk merambat, namun ditinjau dari medan yang begitu sulit, rasanya seekor monyet pun tidak mudah untuk melewati tempat itu.

Dia semakin tercengang bercampur kaget, pikirnya:

"Jangan-jangan ada orang yang datang lebih awal dari aku dan mengacau arah yang ditinggalkan tanda rahasia itu?"

KANG ZUSI

Namun dia tahu kode rahasia itu hanya diketahui Suto Siau sekalian yang berjumlah beberapa gelintir, mustahil orang lain mengetahui rahasia itu, tapi kenapa mereka bisa mengacau arah yang ditinggalkan?

Un Tay-tay memeras otak berusaha memecahkan persoalan ini, namun sampai lama kemudian dia masih belum berhasil memecahkannya.

Dengan termangu dia berdiri mematung di situ, angin berhembus kencang mengibarkan ujung bajunya....

Waktu itu dia berdiri menghadap ke arah dinding tebing, lalu darimana munculnya hembusan angin itu? Mungkinkah angin itu berhembus dari balik dinding?

Penemuan tidak terduga ini seketika menggerakkan akalnya, cepat dia berjalan menghampiri dinding tebing dimana angin itu berasal, biarpun dalam keadaan tergopoh, dia tidak lupa mengubah arah yang ditinggalkan tanda rahasia itu, kali ini dia mengubahnya ke arah jurang.

Benar saja, di antara dinding tebing yang licin terdapat beberapa buah celah, sekalipun celah itu tersembunyi di balik tumbuhan rotan yang cukup lebat, akan tetapi setelah dicari Un Tay-tay secara seksama, akhirnya celah itu berhasil juga ditemukan.

KANG ZUSI

Dalam keadaan seperti ini dia benar-benar sudah melupakan semua rasa takut dan ngeri, sekalipun di balik celah adalah sarang naga atau gua harimau, dia tidak ambil peduli, begitu berhasil menyingkirkan rotan yang menutupi seputar celah, perempuan ini langsung menerobos masuk ke dalam.

Di balik celah merupakan sebuah lorong yang sempit dan gelap, ditinjau dari rerumputan yang tumbuh di seputar sana, jelas terlihat tanda-tanda bekas diinjak manusia, untung Un

Tay-tay sangat teliti dan seksama, sebab kalau tidak diperiksa secara khusus, pertanda itu memang sulit ditemukan.

Dengan susah payah dia menerobos lorong sempit itu sejauh puluhan kaki sebelum akhirnya tiba di sebuah tempat yang jauh lebih luas dan terang.

Tempat itu merupakan sebuah lembah yang sangat luas, sinar matahari menyinari seluruh jagad, angin pun terasa berhembus sepoi menggoyangkan tumbuhan dan rerumputan.

Mimpipun Un Tay-tay tidak menyangka di balik celah yang sempit ternyata terdapat tanah lembah yang begitu luas dan lebar.

KANG ZUSI

Untuk sesaat dia seakan terpukau menyaksikan keindahan alam yang sangat cantik dan luas ini, sampai lama sekali dia berdiri termangu, tertegun, tanpa bergerak sedikitpun.

Di tengah padang rumput yang sangat luas terlihat rerumputan tumbuh setinggi manusia, ketika berjalan di antara rumput nan hijau itu, Un Tay-tay merasa dirinya seolah terombang-ambing di tengah gelombang samudra yang luas, membuat pening kepalanya, membuat kabur pandangan matanya.

Dia sama sekali tidak dapat melihat pemandangan di sekeliling sana, dia pun tidak bisa menentukan arah mata angin, kalau semula dia menyangka begitu memasuki celah

tebing, maka Lui-pian Lojin segera akan ditemukan, kini dia sadar bahwa pendapatnya itu keliru besar.

Mencari seorang di tengah padang rumput yang begitu luas, ibarat mencari sebatang jarum di tengah samudra, bukan saja teramat sulit, bahkan boleh dibilang mustahil.

Untuk berteriak atau menjerit pun dia tidak berani, karena dia merasa ngeri untuk berteriak di tengah padang rumput tanpa tepian ini.

Mungkinkah ada ular beracun atau hewan buas yang mengintai dari balik rerumputan? Mungkinkah ada musuh tangguh yang sedang mengawasinya? Un Tay-tay sama sekali tidak mau memikirkannya, dia berjalan terus menerobos rerumputan dengan langkah lebar.

KANG ZUSI

Namun rerumputan yang tumbuh di situ benar-benar kelewat tebal, kelewat rimbun, dalam keadaan seperti ini, biar ada orang yang berjalan mendekatinya pun belum tentu dia tahu, bahkan sekalipun dia sudah berjalan dengan langkah cepat pun, dia tidak berhasil bergerak lebih cepat lagi.

Sudah dua tiga peminuman teh dia berjalan, namun suasana di sekitar sana tetap hening dan sepi, dia belum berhasil juga menemukan sesuatu.

Yang terdengar hanya angin yang menggoyangkan rerumputan, hanya desingan angin yang menerpa sisi telinganya.

Meskipun hanya suara angin, Un Tay-tay merasa suara itu lama kelamaan mulai membuatnya gugup, membuatnya panik.

Akhirnya dia tidak kuasa menahan diri lagi, sambil menghimpun tenaga, tubuhnya melambung ke tengah udara, melampaui rerumputan dan memeriksa seputar sana.

Namun sejauh mata memandang, hanya gelombang rerumputan yang bergoyang beriring, jangankan seseorang, bahkan bayangannya pun tidak nampak.

Dia ingin sekali memeriksa dengan lebih seksama, sayang hawa murninya telah buyar sehingga tubuhnya terpaksa meluncur kembali ke bawah.

Di saat tubuhnya meluncur turun ke bawah itulah mendadak dia merasakan suatu gerakan yang sangat aneh muncul dari padang rumput sebelah kiri, tapi sayang, ketika dia melambung sekali lagi ke tengah udara, tiada sesuatu yang berhasil disaksikan.

Berjalan di tengah padang rumput yang luas dan lebat, sebenarnya merupakan satu tindakan yang berbahaya, karena di balik rerumputan bisa jadi terdapat berbagai jebakan dan

perangkap, bisa pula terdapat penghadangan yang bisa mengancam keselamatan jiwanya.

Andaikata orang lain, belum tentu mereka berani bertindak secara gegabah dan ngawur dalam situasi seperti ini.

Namun Un Tay-tay merasa yakin dalam lembah itu hanya terdapat Lui-pian Lojin dan komplotannya, sekalipun sudah muncul jejak manusia di sisi kiri, dia menduga orang itu pastilah salah satu di antara komplotannya.

Tanpa berpikir panjang lagi, ia langsung menerobos maju ke depan.

KANG ZUSI

Baru berjalan puluhan kaki, tiba-tiba perempuan itu menghentikan kembali langkahnya, dari arah depan dia seperti mendengar suara desingan angin lirih, seperti suara baju yang bergesek dengan rerumputan.

"Siapa di situ?" hardik Un Tay-tay.

Begitu suara bentakan berkumandang, suara desingan angin lirih itu seketika hilang tidak berbekas.

Dengan kening berkerut, perlahan-lahan Un Tay-tay bergeser maju ke depan. Siapa tahu begitu dia mulai bergerak, suara lirih itu kembali bergema, bahkan sedang

beringsut mundur dari situ, namun begitu dia menghentikan langkahnya, suara itu seketika ikut berhenti juga.

Keadaannya ketika itu persis seperti orang sedang bermain petak-umpet, namun beratus kali lipat lebih berbahaya, di tengah keheningan yang mencekam, hanya suara hembusan angin yang terdengar.

Sekalipun Un Tay-tay sudah tidak memikirkan keselamatan sendiri, tidak urung bergidik juga perasaannya waktu itu.

Rasa takut yang muncul secara spontan terhitung salah satu titik kelemahan yang dimiliki manusia dan tidak mungkin bisa dihindari.

KANG ZUSI

Sekali lagi Un Tay-tay menghentikan langkahnya sambil membentak:

"Siapakah kau?"

Hanya ada suara angin yang menggoyang rerumputan, suasana di sekeliling situ tetap sepi, hening, tiadajawaban.

"Kedatanganku tidak bermaksud buruk," kembali Un Tay-tay berkata, "siapa pun dirimu, tolong tampil, mari kita bersua muka."

Kali ini dia berbicara dengan suara yang lebih keras, tapi suasana tetap hening, tiadajawaban yang terdengar di sekeliling sana.

Sepanjang perjalanan hidupnya, sudah cukup banyak tempat berbahaya yang dikunjungi, namun betapa berbahayanya tempat itu, ancaman bahaya yang muncul selalu dapat dia lihat dan saksikan secara jelas.

Sebaliknya berada di balik padang rumput yang begitu lebat, meski sepintas tempat itu nampak aman tenteram, padahal setiap jengkal tanah yang ada di situ tersimpan ancaman bahaya maut yang menakutkan, mara bahaya yang tidak terlihat dan tidak gampang ditebak itu sesungguhnya jauh lebih berbahaya ketimbang tempat yang paling berbahaya sekalipun.

KANG ZUSI

Tidak tahan lagi dia mulai bergumam dan memaki:

"Sialan benar rerumputan di sini, kenapa tumbuh begitu lebat dan tinggi...."

"Sreeet!", belum selesai dia bergumam, suara desingan lirih kembali bergema dari balik rerumputan.

Un Tay-tay terkesiap, tanpa mempedulikan wajahnya tersayat oleh ujung rumput, dengan cepat dia melesat maju ke depan, begitu cepat gerakan tubuhnya membuat rerumputan berdesis nyaring.

Suasana tetap hening, tidak nampak sesosok bayangan manusia pun.

Dua mencoba memperhatikan sekeliling tempat itu, namun tubuhnya kembali terkurung di balik rerumputan yang tinggi dan lebat, kinLmau tak mau bergidik juga perasaan Un Tay-tay.

Tidak kuasa menahan gejolak perasaannya, kembali dia berteriak:

"Apakah kau tidak dapat mengenali suaraku? Aku adalah Un Tay-tay! Apakah kau adalah Hek Seng-thian? Pek Seng-bu? Suto Siau? Seng Cun-hau?"

Secara beruntun dia menyebut beberapa nama, tapi masih tidak ada jawaban.

Dengan kening berkerut kembali dia berpikir, “Jangan-jangan memang tidak ada manu sia di depan sana? Jangan-jangan aku yang salah mendengar? Tapi bagaimana pun hanya ada jalan maju bagiku, apapun yang bakal terjadi aku harus tetap menerjang maju ke depan.”

Berpikir sampai di situ, sambil mengertak gigi ia menerjang maju ke depan.

Langit lambat laun bertambah gelap, angin berhembus makin lama semakin kencang.

Mendadak Un Tay-tay menginjak tempat kosong, rupanya dia sudah terperosok ke dalam perangkap, tidak ampun tubuhnya langsung roboh terjungkal ke bawah.

Jangan dilihat usianya masih muda, pengalamannya dalam dunia persilatan justru amat luas dan matang, dalam keadaan seperti ini meski hatinya tercekat, namun tidak membuat pikirannya kalut, cepat sepasang lengannya digetarkan ke samping, dia memaksakan diri melambung ke udara dan menjatuhkan diri ke sisi lain.

Siapa tahu baru saja ujung kakinya menyentuh permukaan tanah, mendadak muncul dua batang ranting pohon yang melejit dari samping rerumputan, ranting pohon yang tajam bagaikan sebilah pedang, dengan membawa desingan tajam langsung melesat ke arah tubuhnya.

Sambil memutar tangannya melepaskan gempuran, Un Tay-tay merangsek maju ke depan, dengan gerakan Liong heng it sih (gerakan naga sakti) dia menyusup ke muka.

Siapa tahu kakinya kembali menginjak tempat kosong, tubuhnya jadi lemas dan tidak ampun sekali lagi dia roboh tertelungkup.

Kali ini dia telah menggunakan seluruh kemampuan yang dimiliki, sulit baginya untuk melambung lagi ke udara.

Tahu-tahu pandangan matanya jadi gelap, sebuah karung kain hitam sudah ditutupkan ke atas kepalanya hingga ke separoh tubuh, sepasang lengannya ikut terkerudung yang membuatnya tidak mampu berkutik lagi.

Un Tay-tay benar-benar mati kutu, begitu masuk perangkap, bukan saja dia tidak sempat melakukan perlawanan, bahkan langsung berhasil diringkus lawan.

Dengan perasaan kaget segera jeritnya:

"Siapa...."

Belum sempat kata "kau" diucapkan, sebuah tangan yang besar dan kuat sudah membekap mulutnya, diikuti tubuhnya sudah dicengkeram dan diangkat orang itu.

KANG ZUSI

Un Tay-tay mencoba meronta sekuat tenaga, sepasang kakinya menendang kian kemari.

Namun orang itu benar-benar memiliki tenaga yang luar biasa, sepasang tangannya kekar dan kuat bagaikan terbuat dari baja, jangankan melepaskan diri, mau meronta pun susahnya bukan kepalang.

Tahu-tahu ketiaknya terasa kesemutan, kemudian tubuhnya nyaris tidak mampu bergerak lagi, dia merasa tubuhnya seperti dipanggul orang di atas bahu dan dibawa pergi dari situ dengan langkah lebar.

"Siapa gerangan orang ini?" pikir Un Tay-tay, “Mau diapakan aku olehnya? Jangan-jangan orang ini punya dendam sakit hati denganku sehingga dia berani membokong aku?”

Menurut arah yang ditinggalkan tanda rahasia, seharusnya lembah ini merupakan tempat persembunyian yang digunakan Suto Siau sekalian, atau dengan perkataan lain Lui-pian Lojin pun berada di sini, lalu siapa pula yang berani bercokol di tempat ini selain mereka?

Setelah berpikir beberapa saat lamanya, Un Tay-tay seperti menyadari akan sesuatu, segera pikirnya, “Aaah, benar, sudah pasti Suto Siau masih teringat dendam sakit hatinya di masa lampau maka secara diam-diam membokong aku, dia pasti bermaksud hendak mempermalukan diriku.”

Berpikir begitu, dia malahan merasa jauh lebih lega.

Selang berapa saat kemudian, tiba-tiba terdengar suara teguran seseorang, suara seorang wanita.

"Suko, kau benar-benar telah turun tangan?" terdengar perempuan itu bertanya.

Walaupun suara seorang wanita, namun nadanya jauh lebih kuat dan tegas ketimbang suara seorang pria.

Orang yang menggendong Un Tay-tay tidak menjawab, dia hanya mendengus.

Kembali perempuan itu berkata:

"Bukankah ayah berulang kali sudah berpesan, sebelum mengetahui asal-usul lawan, jangan sekali-kali kita turun tangan, jangan sampai tindakan kita malah “menggebuk rumput mengejutkan ular”, gara gara masalah kecil malah merusak rencana besar."

"Kau tahu siapakah perempuan ini?" terdengar lelaki itu bertanya dengan suara parau.

"Mana aku tahu, kenal pun tidak."

Sewaktu mengucapkan perkataan itu, logat suaranya yang semula kecut dan hambar kini berubah jauh lebih lembut, selembut suara seorang gadis muda.

Sambil mendengus, kata lelaki itu:

"Perempuan ini datang untuk mencari Suto Siau."

Biarpun hanya beberapa patah kata yang sederhana, namun mengandung rasa benci dan dendam yang luar biasa, seakan dia sudah membenci Suto Siau hingga merasuk ke tulang sumsum.

Terdengar gadis itu berseru tertahan, kemudian tidak berbicara lagi.

Selanjutnya suasana pun kembali hening, kedua orang itu tidak bercakap-cakap lagi.

Keheningan yang luar biasa sekali lagi menyelimuti udara, kecuali hembusan angin yang menimbulkan gelombang pada rerumputan, tak terdengar suara lain lagi, keheningan yang menakutkan segera membuat hati Un Tay-tay makin tercekat.

"Siapa gerangan lelaki perempuan ini? Apakah mereka adalah musuh besar" "atau mungkin dia membenciku karena aku datang mencari Suto Siau? Atau takut aku datang mencari balas terhadap Suto Siau maka dia membekuk diriku lebih dulu?"

KANG ZUSI

Hingga kini Un Tay-tay belum berhasil menebak siapa gerangan muda-mudi itu? Dia pun tak bisa menebak hendak dibawa kemana dirinya? Dan apa pula yang hendak mereka lakukan?

Tapi ia bisa merasakan betapa cepatnya gerakan tubuh kedua orang itu, kalau dilihat dari cara mereka bergerak dengan leluasa, dapat diduga mereka sudah cukup lama tinggal di situ sehingga bukan masalah bagi kedua orang itu untuk menentukan arah meski berada di tengah rimba rerumputan.

Setelah berjalan beberapa saat, tiba-tiba terdengar gadis itu berseru lirih:

"Berhenti!"

Un Tay-tay merasakan tubuhnya tenggelam ke bawah, ternyata pemuda itu sudah berjongkok bahkan sambil menahan napas.

Tidak lama kemudian dari balik rerumput-an di sebelah kanan terdengar suara langkah manusia diikuti suara gesekan ujung baju dengan rumput.

Un Tay-tay yang berada dalam punggung pemuda itu dapat merasakan debaran jantungnya yang berdetak kencang.

“Aneh” pikirnya keheranan, “kenapa pemuda ini nampak begitu tegang? Jelas dia kuatir si pendatang mengetahui kehadirannya, atau mungkin yang datang adalah musuh tangguhnya?”

KANG ZUSI

“Betul-betul satu kejadian yang di luar dugaan, ternyata di tengah padang rumput yang begitu rahasia, terdapat dua aliran kekuatan yang saling bertentangan bagaikan air dan api, tapi selain kelompok Lui-pian Lojin, siapa pula kelompok yang lain? Berarti sepasang muda-mudi ini berasal dari kelompok yang bertentangan dengan Lui-pian Lojin.”

Begitu dicekam rasa ingin tahu, untuk sesaat dia malah melupakan keselamatan sendiri, sekarang dia hanya berharap orang yang berada dalam semak itu segera tampil agar dia tahu manusia macam apa yang telah datang.

Siapa tahu suara langkah itu tiba-tiba berhenti dan tidak terdengar lagi ketika mereka berada beberapa jengkal dari sumber suara, menyusul kemudian terdengar seorang wanita dengan nada suara tinggi melengking dan aneh berkata:

"Kalau kita berbicara di sini, sudah pasti tidak akan ada orang lain yang ikut mendengar."

Nada suara orang ini seperti suara orang muda, tapi seperti juga suara orang yang sudah tua.

Begitu mendengar suara itu, kontan jantung Un Tay-tay berdebar keras, pikirnya, “Ternyata Seng Toa-nio pun sudah tiba di sini!”

KANG ZUSI

Suara yang mirip orang muda tapi mirip juga suara orang tua ini memang suara khas Seng Toa-nio, siapa pun orangnya, asal pernah mendengar suaranya satu kali saja, maka selamanya tak bakal melupakannya.

Walaupun Un Tay-tay tahu Seng Toa-nio pasti berada di balik rerumputan itu, tak urung hatinya tercekat juga mendengar suaranya.

Terdengar suara yang lain menyahut sambil menghela napas:

"Tidak nyana Lui-pian Lojin dapat menemukan tempat yang begini rahasia, sungguh menggelikan, sudah begini

tersembunyi tempat ini, dia masih berkata di tempat ini pasti ada orang sedang mengintainya."

Sekali lagi Un Tay-tay merasa terperanjat setelah mendengar suara itu, pikirnya, "Ternyata Hek Seng-thian pun sudah muncul di sini."

Dengan rasa ingin tahu yang makin membara, kembali dia berpikir:

"Sungguh aneh, kenapa Seng Toa-nio harus mengajak Hek Seng-thian untuk berbicara secara rahasia di sini? Rahasia apa yang hendak mereka bicarakan? Aku harus mendengarkan dengan seksama."

KANG ZUSI

Di tengah hembusan angin yang menggoyang rerumputan, suara pembicaraan kedua orang itu terdengar semakin lirih.

Terdengar Seng Toa-nio berkata sambil tertawa dingin:

"Menurut pendapatku, belakangan kesadaran si tua bangka itu makin lama semakin tidak jelas, kalau kita harus mengikutinya terus menerus pergi tanpa tujuan, bagaimana mungkin pekerjaan besar dapat dilaksanakan?"

Hek Seng-thian turut menghela napas panjang.

"Aaaai... sayang posisi kita sekarang ibarat menunggang di punggung harimau, ingin kabur pun rasanya mustahil."

"Bagaimana jika umpamanya dia mampus?"

Kelihatannya Hek Seng-thian sangat terkejut oleh perkataan itu, sampai lama sekali dia baru berkata lagi:

"Siaute rada tidak paham dengan ucapan Toa-nio."

"Kau mengerti, kau pasti mengerti, malah sejak tadi aku sudah tahu di antara beberapa orang yang tersisa, hanya kau seorang yang paling pantas disebut lelaki sejati, itulah sebabnya aku hanya mengajakmu seorang."

Hek Seng-thian terbungkam dalam seribu bahasa.

Kembali Seng Toa-nio berkata:

"Walaupun tua bangka itu banyak curiga, namun sama sekali tidak menaruh rasa was was terhadap kita, asalkan kita campuri arak dalam buli-bulinya dengan obat racun, hehehe...."

KANG ZUSI

Hek Seng-thian menarik napas dingin, bisiknya tergagap:

"Tapi... tapi... sekarang kita masih butuh kekuatannya sebagai sandaran, khususnya untuk membalas dendam, jika dia mati... bukankah keadaan ini malah merugikan kita semua?"

Kontan Seng Toa-nio tertawa dingin.

"Masa tidak kau lihat kedua jilid kitab yang berada dalam buntalannya? Di situlah dia telah mewariskan semua ilmu silat

yang dimilikinya, asal dia mampus, maka kitab itu akan menjadi milik kita berdua."

Tergerak juga hati Hek Seng-thian sehabis mendengar perkataan itu, bisiknya tergagap:

"Tapi...."

"Sekarang si Ratu matahari sudah mengasingkan diri, Ya-te pun hilang jejaknya," tukas Seng Toa-nio cepat. "Asal kita berhasil mempelajari ilmu silat si Pecut geledek, dapat dipastikan kita pun bisa malang melintang dalam dunia persilatan tanpa tandingan, apa lagi yang kau ragukan?"

Hek Seng-thian menghembuskan napas panjang, katanya:

"Cuma... putranya itu meski kelihatan agak bloon, dia sangat cerdas, aku kuatir kemampuannya malah jauh di atas kemampuan si tua bangka, aku kuatir sulit menghadapinya."

"Asal yang tua sudah mampus, masa kita masih takut dengan yang muda? Tidak usah menyebut orang lain, dengan mengandalkan sepasang tangan bajamu ditambah sekantung jarum bidadari langitku, ditambah lagi sebilah pedang dari Hau-ji, rasanya sudah lebih dari cukup untuk mencabut nyawanya!"

Kembali Hek Seng-thian membungkam tanpa menjawab.

Lewat beberapa saat kemudian Seng Toa-nio kembali bertanya:

"Bagaimana?"

"Asal Toa-nio mulai bertindak, Siaute pasti akan membantu."

Seng Toa-nio tertawa ringan, tiba-tiba tanyanya lagi:

"Menurutmu, bagaimana dengan Suto Siau?"

Hek Seng-thian nampak tertegun, sahutnya kemudian:

"Soal ini... Siaute...."

"Hmm! Orang ini sok pintar, dalam hal apapun dia ingin lebih menonjol dari siapa pun," kata Seng Toa-nio sengit, "bukan saja dia tidak pernah memandang sebelah mata terhadapku, dia pun tidak pernah memandang sebelah mata terhadap kalian semua, lihat saja, sampai muridmu pun direbut olehnya, masa kau tidak acuh terhadap semua ini?"

Untuk kesekian kalinya Hek Seng-thian menghembuskan napas panjang.

"Sebetulnya sejak lama Siaute sudah menaruh perasaan tidak suka terhadap orang ini, tapi mengingat kita semua berasal dari satu persekutuan yang sama, maka aku tidak ingin turun tangan terhadapnya."

"Asal kita sudah pelajari ilmu silat milik Lui-pian, buat apa manusia macam begitu?"

Hek Seng-thian termenung sejenak, kata-nya kemudian:

"Biarpun ilmu silat yang dimiliki orang ini tidak tangguh, tapi kelicikannya justru jauh melebihi seekor rase, rasanya tidak gampang menyingkirkan manusia macam begini."

"Kalau soal itu tidak perlu kuatir, aku sudah mempunyai rencana yang matang."

"Apa siasat Toa-nio? Bolehkan Siaute tahu?"

"Siasat ini tergantung pada Che Toa-ho serta Sun Siau-kiau."

KANG ZUSI

"Sun Siau-kiau?" kelihatannya Hek Seng-thian tidak habis mengerti.

"Masa kau masih belum tahu manusia macam apakah Sun Siau-kiau itu?"

"Perempuan ini memang seorang yang amat berbahaya," Hek Seng-thian tertawa, "kelihatannya, kecuali suaminya, asal di kolong langit terdapat lelaki yang dianggap tampan, dia pasti akan berusaha untuk mencicipinya."

"Itulah dia, bukan saja dia telah berbuat tidak senonoh dengan Sim Sin-pek, bahkan berusaha pula menggaet putra

Lui-pian, padahal orang yang benar-benar sudah terpikat oleh rayuan mautnya adalah Suto Siau, si rase tua itu."

"Ooh... benarkah itu?" seru Hek Seng-thian tercengang.

"Bukan baru satu dua hari mereka melakukan perzinahan, selama ini aku hanya mengawasi terus secara diam-diam, untuk sementara tidak bakal kusinggung rahasia ini, tapi bila kesempatan telah tiba...."

"Apa yang hendak kau lakukan bila kesempatan telah tiba?"

"Begitu kesempatan telah tiba, akan kuajak Che Toa-ho menyaksikan permainan busuk mereka, hmmm... hmmm... kalau sudah begitu, mana mungkin dia akan melepaskan Suto Siau begitu saja?"

KANG ZUSI

"Tapi... tapi... belum tentu Che Toa-ho sanggup menghadapi Suto Siau."

Kontan Seng Toa-nio tertawa terkekeh.

"Mungkin saja Che Toa-ho bukan tandingannya, tapi tujuh pendekar pelangi sehidup semati, jika Liong Kian-sik menyaksikan kejadian itu, memangnya dia hanya akan berpeluk tangan?"

"Betul," seru Hek Seng-thian sambil tertawa pula, "sehebat apapun kepandaian silat yang dimiliki Suto Siau, bila sudah

dikerubut dua jago pedang, niscaya dia akan mampus di tangan mereka. Sementara kita cukup berpeluk tangan sambil menonton...."

"Tepat sekali, ternyata kau sudah mengerti."

Hek Seng-thian menghela napas panjang.

"Aaai... baru hari ini Siaute sadar, ternyata kecerdasan Toa-nio memang luar biasa, betapapun licik dan busuknya pikiran Suto Siau, kali ini dia bakal kenyang dijejali air bekas cuci kaki Toa-nio."

"Itulah yang disebut orang, jahe semakin tua semakin pedas, jangan lupa dengan pepatah ini."

KANG ZUSI

"Siaute berharap Toa-nio bisa sukses besar dengan rencana besar ini, agar Siaute pun ikut kecipratan rezekinya"

"Begitu berhasil, semua keuntungan dapat kita nikmati bersama. Aaai, Cun-hau si bocah itu kelewat keras kepala, maka dalam hal ini aku pun telah mengelabui dirinya, aku berharap kau jangan membocorkan dulu rahasia ini kepadanya."

Hek Seng-thian tertawa lebar, katanya:

"Siaute belum gila, tidak nanti kubocorkan rahasia besar ini."

"Bagus sekali, kalau begitu kita putuskan kesepakatan ini."

Bicara punya bicara, dengan membawa senyum kepuasan, berlalulah kedua orang itu dari situ.

Un Tay-tay sendiri pun ikut menghembuskan napas dingin sehabis mendengar pembicaraan itu, tanpa sadar telapak tangannya telah basah oleh peluh dingin, selain terkejut, dia pun kegirangan, pikirnya:

“Tampaknya Thian memang sengaja mengatur segalanya agar aku ikut mendengar rencana keji itu, asalkan aku belum mati, asal aku masih dapat berjumpa dengan mereka, berdasarkan apa yang telah kudengar, pasti akan kubuat mereka babak-belur.”

Dalam pada itu suara langkah Seng Toa-nio dan Hek Seng-thian sudah semakin jauh dari sana sebelum akhirnya lenyap dari pendengaran.

Pada saat itulah si anak muda itu baru menghembuskan napas lega sambil berkata:

"Ternyata perkataan Samsiok memang benar, asal kita bisa bersabar dan menahan diri, suatu saat kawanan tikus dan ular berbisa itu pasti akan saling cakar dan gontok sendiri."

"Sejak kapan perkataan Samsiok pernah keliru," sahut si nona dengan suara sedih, "hanya saja... hanya saja dia orang tua berkata, Jiko dan Samko itu orang baik, orang baik selalu dilindungi Thian, cepat atau lambat mereka pasti akan

kembali, aku ragu... benarkah perkataannya itu...? Aaaai! Kekuatan yang kita miliki sangat sedikit, bila Jiko dan Samko tidak kembali, aku kuatir... aku kuatir...."

Apa yang dia kuatirkan? Kelihatannya gadis itu tidak berani melanjutkan kembali kata-katanya.

Pemuda itupun menghela napas panjang, dia hanya membungkam dalam seribu bahasa.

Un Tay-tay yang mendengarkan pembicaraan itu tergerak hatinya, cepat dia berpikir, “Jiko? Samko? Siapa yang dimaksud?”

Sementara itu sang pemuda kembali menggotongnya pergi, dalam keadaan begini dia tak sempat lagi berpikir lebih seksama, hanya secara lamat-lamat dia mulai merasakan sesuatu yang tidak beres dengan persoalan ini.

Persoalan apa yang tidak beres? Dia sendiri tidak bisa menjawab.

Kembali mereka menempuh perjalanan selama setanakan nasi lamanya, tiba-tiba Un Tay-tay mengendus bau lembab yang sangat menusuk hidung menembus kain karung dan menyusup ke lubang hidungnya, kalau diendus dari baunya, kelihatan mereka sedang berjalan menelusuri sebuah lorong bawah tanah.

Dia dapat merasakan permukaan tanah yang sedang dilalui makin lama semakin rendah, bau lembab yang menusuk hidung pun terasa semakin menyengat.

Mendadak terdengar suara seseorang yang tua tapi penuh bertenaga sedang menegur:

"Siapa itu?"

"Ananda yang telah balik," sahut pemuda itu cepat.

"Kemana saja kalian telah pergi? Ayo, cepat masuk!"

Tiba-tiba terdengar lagi orang tua itu berseru tertahan, kemudian hardiknya:

"Tampaknya lagi-lagi kau sembarangan turun tangan? Siapa yang kau bopong?"

KANG ZUSI

Sewaktu tidak marah pun suara orang tua itu sudah terdengar keras penuh wibawa, apalagi ketika naik darah, suaranya benar-benar menggidikkan hati.

Biarpun Un Tay-tay belum sempat bertemu orang itu, tapi dia bisa membayangkan betapa angker dan seramnya wajah orang tua itu.

Terdengar pemuda itu menyahut:

"Dia punya hubungan erat dengan Suto Siau

"Kalau memang musuh, tidak seharusnya kau turun tangan sembarangan!" tukas kakek itu gusar.

"Perempuan ini datang untuk mencari Suto Siau dan rombongan, tapi tidak berhasil menemukan mereka, maka ananda pikir ada baiknya membekuk dia, paling tidak jangan sampai mengganggu orang lain."

"Pikirmu?" ujar kakek itu semakin gusar, "kau anggap dalam menghadapi persoalan ini kau boleh berpikir sembarangan? Apakah tidak kau bayangkan bagaimana kondisi dan keadaan yang sedang kita hadapi sekarang? Apakah tidak kau bayangkan aku harus menggigit bibir dan berjuang mati-matian untuk bersabar hingga hari ini? Tahukah kau kenapa aku berbuat begini? Apakah tidak kau bayangkan kenapa paman Sim kalian bisa terjatuh ke tangan musuh? Sekarang ... sekarang kau berani berbuat semaunya, kau... kau anak tidak tahu diri, apakah kau benar-benar ingin mengubur semua jerih parah dan darah keringat yang telah kukorbankan selama ini di tanganmu seorang?"

Makin bicara dia semakin gusar, Un Tay-tay dapat merasakan tubuh anak muda itu mulai gemetar keras, gemetar karena takut.

Terdengar suara seseorang segera berkata:

"Harap Toako jangan marah dulu, mari kita bicarakan setelah memeriksa siapa gerangan perempuan yang dia tangkap."

Biarpun suara ini rendah, berat dan berwibawa namun nadanya jauh lebih lembut dan halus.

Kakek itu segera mendengus dingin.

"Kenapa masih belum diturunkan!" hardiknya.

Dengan nada gemetar pemuda itu mengiakan, kemudian dia menurunkan tubuh Un Tay-tay ke atas tanah.

Kembali kakek itu berseru:

"Kalian berdua berjaga di depan pintu, Samte, kau bebaskan totokan jalan darahnya."

KANG ZUSI

Belum selesai ia berbicara, sudah ada sebuah tangan menepuk tubuh Un Tay-tay.

Begitu tertotok bebas jalan darahnya, Un Tay-tay menghela napas perlahan sambil menggeliat.

Terdengar kakek itu kembali membentak gusar:

"Sudah tiba di sini kau masih berani berbuat latah, memangnya sudah bosan hidup?"

"Benar, aku memang sudah bosan hidup," jawab Un Tay-tay pedih.

Kelihatannya kakek itu dibuat tertegun, sesaat kemudian kembali bentaknya:

"Siapa kau?"

Un Tay-tay tidak langsung menjawab, perlahan dia melepaskan karung goni yang menutupi kepalanya.

Ternyata tempat dimana ia berada sekarang adalah sebuah gua yang tidak terlalu kecil, sebatang opor yang menancap di atas dinding menerangi seluruh ruangan.

Di antara kilatan cahaya yang redup, terlihat seorang kakek berwajah penuh wibawa mengenakan jubah dengan warna yang sudah luntur dan berwajah penuh cambang bagaikan malaikat geledek, berdiri tegak persis di hadapannya.

KANG ZUSI

Di samping kakek itu berdiri pula seorang kakek lain, dia berperawakan tinggi dengan wajah yang lembut dan gagah, bisa dibayangkan semasa mudanya dulu dia pasti seorang pemuda tampan.

Sementara muda-mudi yang menangkapnya tadi berdiri di sisi ruangan, yang lelaki bertubuh pendek kecil tapi kekar dan nampak gagah, sedangkan yang wanita meski berwajah cantik namun penampilannya tampak keras dan penuh semangat.

Pakaian yang dikenakan keempat orang itu nampak amat buruk, penampilan wajah mereka pun nampak agak sayu, tapi

sinar matanya tetap tajam penuh semangat, mendatangkan perasaan bergidik bagi yang melihatnya.

Un Tay-tay memandang kakek itu sekejap, setelah menghela napas, ujarnya:

"Ternyata apa yang kuduga tidak salah."

"Apa yang kau duga?" hardik kakek itu

"Ternyata tampang dan penampilanmu persis seperti apa yang kuduga."

Kakek itu kembali tertegun, paras mukanya kontan berubah hebat.

KANG ZUSI

Begitu pula dengan ketiga orang lainnya, air muka mereka ikut berubah.

Kakek itu kembali maju selangkah, dengan sorot mata setajam sembilu ditatapnya Un Tay-tay lekat-lekat, bentaknya:

"Kau bisa membayangkan tampangku? Jadi kau sudah tahu siapakah Lohu?"

"Benar, aku sudah mengetahui siapakah kau orang tua."

"Siapa? Cepat katakan!"

"Aku rasa kau orang tua adalah Ciang bunjin Thiat hiat tay ki bun...."

Belum selesai ia berkata, kakek itu sudah menerkam ke depan, dengan tangan sebelah menarik tubuh Un Tay-tay, tangan yang lain diayunkan siap menampar wajah perempuan itu.

Un Tay-tay sama sekali tidak meronta, dia pun tidak berusaha melawan, ditunggunya kakek itu menampar wajahnya dan ditatapnya kakek itu dengan pandangan tenang, lembut, sama sekali tak terlintas sedikit rasa takut pun.

Ketika sampai di tengah jalan, mendadak kakek itu menarik kembali telapak tangannya, dengan suara keras kembali bentaknya:

"Cepat katakan! Siapa kau? Darimana tahu asal-usulku? Hmmm, kalau berani bicara bohong, akan kusuruh kau menikmati siksaan yang paling keji dari Thiat hiat tay ki bun!"

Di balik nada suaranya yang nyaring bagai guntur, terselip hawa napsu membunuh yang menggidikkan hati!

Tapi Un Tay-tay sama sekali tidak jeri, malah sedikitpun tidak ada rasa takut atau seram, sekulum senyuman manis tersungging di ujung bibirnya.

"Sudah banyak kudengar tentang kehebatan siksaan yang berlaku dalam perguruan Tay ki bun, bahkan keseramannya sudah tersohor di seantero jagad, sayangnya, mati pun aku

tidak takut, apa lagi yang mesti kutakuti? Bila kau mengancam dengan siksaan, biar sampai mati pun aku tak bakal bicara."

Kakek itu tidak lain adalah Ciang bunjin Thiat hiat tay ki bun yang tersohor karena ketegasan serta watak keras kepalanya, Im Gi.

Selama ini keangkeran serta kewibawaannya selalu membuat ciut hati siapa pun, belum pernah ada seorang pun yang tidak dibuat pecah nyali oleh perkataannya, tapi sekarang, dia benar-benar tidak menyangka perempuan di hadapannya begitu bernyali, berani membangkang perintahnya.

Biarpun perasaannya sekarang penuh diliputi rasa gusar bercampur tercengang, tidak urung muncul juga suatu perasaan aneh di hatinya, dengan sorot mata berapi ditatapnya Un Tay-tay tanpa berkedip, kemudian ancamnya:

"Jadi kau benar-benar tidak mau bicara?"

Un Tay-tay mengedipkan mata sambil balik menatap kakek itu, lalu sambil tersenyum dia menggeleng.

"Baik!" bentak Im Gi gusar.

Untuk kedua kalinya dia mengangkat telapak tangannya, tapi tindakannya itu segera dicegah kakek berwajah tampan.

Dengan gusar teriak Im Gi:

"Bukan saja perempuan ini datang sebagai mata-mata untuk mencari berita, dia bahkan begitu berani terhadapku... kau... kenapa kau menarikku? Memangnya kau masih ingin mempertahankan hidupnya?"

Kakek berwajah tampan yang tidak lain adalah Im Kiu-siau, segera menyahut:

"Kalaupun ingin turun tangan, rasanya belum terlambat bila kita tanyai dulu maksud kedatangannya."

Orang ini selalu tampil tenang, halus, sama sekali tanpa emosi, sangat bertolak belakang bila dibandingkan watak Im Gi yang keras dan gampang naik darah.

KANG ZUSI

Kelihatannya Im Gi sangat menurut pada perkataannya, benar saja, dia segera menarik kembali tangannya sambil mundur tiga langkah ke belakang.

Perlahan-lahan Im Kiu-siau berpaling kearah Un Tay-tay, kemudian katanya dengan lembut:

"Bila kami gunakan cara kekerasan dan alat siksa, kau enggan berbicara, sebaliknya kalau kami perlakukan dirimu dengan baik, tentunya kau bersedia untuk bicara bukan?"

"Benar", sambil tersenyum Un Tay-tay manggut-manggut.

"Kalau memang begitu, kau boleh berbicara sekarang."

Un Tay-tay menghela napas panjang, katanya:

"Biar aku tidak pernah bersua dengan kalian, namun sudah sering mendengar dari orang lain tentang tindak-tanduk serta cara kalian bersikap, itulah sebabnya begitu bersua muka hari ini, aku segera dapat menebak siapakah kalian sebenarnya."

Kemudian setelah tertawa, lanjutnya:

"Aku yakin kau pastilah Im Kiu-siau, tokoh paling cerdas dan paling berakal dalam perguruan Tay ki bun, sementara dua orang yang ada di belakang pastilah Im Ting-ting serta Thiat Cing-su."

Tampaknya Im Kiu-siau sendiri pun tidak menyangka gadis di hadapannya begitu menguasai tentang orang-orang perguruan Tay ki bun, paras mukanya sedikit berubah, ujarnya dengan suara berat:

KANG ZUSI

"Siapa yang mengatakan semua itu kepadamu?"

"Im Ceng... Thiat Tiong-tong...."

Paras muka Im Kiu-siau berubah makin hebat, sementara Im Ting-ting serta Thiat Cing-su menjerit tertahan.

Paras muka Im Gi kelihatan berubah hebat, gejolak emosi, umpatnya:

"Dasar binatang! Binatang! Tidak kusangka kedua orang binatang ini berani membocorkan rahasia perguruan kepada orang lain, Losam, sudah kubilang lebih baik kita cabut nyawa

mereka, tapi kau selalu menampik, coba lihat sekarang... aaai! Akhirnya mereka lakukan juga perbuatan terkutuk ini, kau... kau... apa lagi yang hendak kau katakan?"

Im Kiu-siau menghela napas panjang, ia menundukkan kepala dan tidak bicara lagi.

"Mereka mau bicara denganku, karena aku pun bukan orang luar," ujar Un Tay-tay lembut.

"Apa... apa kau bilang?" bentak Im Gi gusar.

"Karena aku adalah istri Im Ceng!"

Begitu perkataan itu diucapkan, semua orang tertegun dan berdiri bodoh, untuk beberapa saat mereka tidak mampu bergerak, bahkan mengucapkan sepatah kata pun tidak sanggup.

KANG ZUSI

Sekali lagi Im Gi membentak gusar, serunya sambil menghentakkan kaki berulang kali:

"Berontak! Berontak! Dendam berdarah perguruan pun belum terbalas, binatang ini malah berani mencari bini di luaran, bedebah!"

Dengan satu lompatan dia merangsek ke hadapan Un Tay-tay, kembali sebuah pukulan siap dilontarkan.

Im Ting-ting menjerit kaget, cepat dia melompat ke muka dan menghadang di hadapan Un Tay-tay.

"Minggir kau!" bentak Im Gi semakin sewot.

"Kalau dia memang bini Samko, kau... kau orang tua seharusnya...."

"Lohu tidak mengakui perkawinan ini! Binatang, mau minggir tidak?"

Tapi Im Ting-ting tetap menghadang dihadapannya, sementara air mata telah bercucuran membasahi pipinya.

Sambil memeluk kaki ayahnya, gadis itu merengek dengan air mata berderai:

"Bila kau orang tua tidak mau mengakui perkawinan ini, suruh saja mereka bercerai, kenapa mesti menghabisi nyawanya?"

KANG ZUSI

"Siapa bilang aku bersedia cerai dengannya?" tiba-tiba Un Tay-tay berkata.

Biarpun perkataan itu diucapkan dengan lembut, namun terkandung keteguhan hatinya yang sudah bulat.

Im Gi semakin gusar, belum sempat mengucapkan sesuatu, Im Ting-ting sudah berkata lebih dulu:

“Kau... buat apa kau memaksakan diri...."

Un Tay-tay tertawa pedih, katanya:

"Tidak seorang pun di dunia ini yang bisa merebutnya dari sisiku... selamanya dia akan menjadi milikku, tahukah kalian? Selamanya... selamanya...."

Belum lagi orang lain memahami maksud perkataannya, dengan wajah berubah hebat Im Kiu-siau telah menjerit kaget:

"Jangan-jangan dia... dia sudah...."

Perlahan-lahan Un Tay-tay memejamkan mata, untaian air mata kembali berderai membasahi pipinya.

"Selamanya kalian tidak bakal bisa bertemu lagi dengannya," gumamnya seperti orang sedang mengigau dalam mimpi.

KANG ZUSI

Kontan saja Im Ting-ting menjerit lengking, Thiat Cing-su roboh terduduk ke lantai, paras muka Im Kiu-siau pucat-pias bagai mayat, sementara Im Gi seperti kepalanya dipukul martil besar, seolah tertancap di tanah tanpa berkutik.

Lewat lama kemudian tubuhnya yang tinggi kekar bagaikan bukit karang itu mulai gemetar keras, tiba-tiba dia menjerit lengking, sambil merobek pakaian di bagian dada, dia membentak nyaring:

"Siapa yang telah mencelakainya?"

Un Tay-tay menggeleng, dia hanya memejamkan mata tanpa menjawab.

Dengan sekali sambaran, Im Gi mencengkeram rambut perempuan itu, jeritnya lagi:

"Katakan! Cepat katakan! Hutang darah ini harus ditebus dengan lelehan darah!"

Un Tay-tay masih tetap mengertak gigi, tidak sepatah kata pun yang diucapkan.

Tiba-tiba Im Ting-ting menjatuhkan diri berlutut di hadapannya, dengan air mata berlinang, pintanya:

"Kumohon... kumohon kepadamu, katakanlah nama musuh besar pembunuh Samkoku, kalau tidak... kalau tidak, aku akan segera bunuh diri di hadapanmu."

KANG ZUSI

Air mata mulai bercucuran membasahi wajah Un Tay-tay, katanya pedih:

"Bukan aku enggan menyebutkan nama musuh besarnya, justru karena sudah kukatakan pun tidak ada gunanya...."

"Kenapa? Kenapa tidak berguna?" teriak Thiat Cing-su nyaring.

"Karena tidak seorang pun di dunia ini yang sanggup membalaskan dendam sakit hatinya," kata Un Tay-tay sambil roboh ke tanah:

"karena orang yang memaksanya mati adalah... adalah Jit ho Nio nio dari pulau Siang cun-to yang tak ada tandingannya."

Sambil menjerit keras Im Gi mundur tiga langkah ke belakang, dia jatuh terduduk di atas sebuah batu hijau.

Dengan wajah pucat keabu-abuan, seru Im Kiu-siau pula:

"Dia sudah mati? Apakah Tiong-tong tahu?"

Tiba-tiba Un Tay-tay mendongakkan kepala, sekarang dia sendiri pun tidak tahu yang meleleh di wajahnya itu air mata atau darah?

KANG ZUSI

"Thiat Tiong-tong sama sekali tidak tahu," sahutnya dengan suara parau:

"karena... karena Thiat Tiong-tong sudah mati lebih dulu!"

Sekalipun kawanan jago perguruan Tay ki bun terhitung manusia dengan hati sekuat baja pun, tak urung mereka sangat terpukul juga setelah mendengar berita ini.

Ketika Un Tay-tay selesai berkata, perubahan mimik muka Im Gi sekalian benar-benar tak terlukiskan dengan perkataan apapun... memang tidak seorang pun yang tega melukiskan perubahan wajah orang-orang itu.

Lama dan lama kemudian, Im Gi baru bertanya:

"Ke... kenapa dia bisa mati?"

Kakek yang selama ini tampil gagah dan ulet bagaikan lempengan baja itu sekarang gemetaran keras, semua kewibawaan dan keangkerannya seolah tersapu bersih oleh air mata.

"Aku terlebih tidak boleh menyebut nama orang yang telah mencelakainya," jawab Un Tay-tay kaku.

Mendadak Im Ting-ting melolos sebilah golok tajam dari balik bajunya, lalu ditempelkan di atas dada sendiri.

Dengan air mata bercucuran dan mata memerah bagaikan darah, sepatah demi sepatah dia mengancam:

"Kalau kau enggan bicara, aku segera akan bunuh diri!"

KANG ZUSI

Sambil mengertak gigi dan air mata berlinang Un Tay-tay tetap menggeleng.

"Baiklah!" mendadak Im Ting-ting menekan tangannya ke dalam, ujung golok pun seketika menghujam di atas dadanya, percikan darah segar berhamburan kemana mana, asal dia menghujam sedikit lebih ke dalam, niscaya ujung golok itu akan merobek jantungnya.

Mati-matian Un Tay-tay menarik tangannya sambil menangis tersedu, jeritnya:

"Apakah kalian ingin aku mengatakannya? Baik, akan kukatakan, orang yang telah mencelakai Thiat Tiong-tong adalah... adalah... Im Ceng...!"

"Trangg!", golok itu jatuh rontok ke tanah.

Im Ting-ting langsung jatuh tidak sadarkan diri, sementara Thiat Cing-su tidak sanggup bangkit berdiri.

"Apa? Im Ceng?" seru Im Kiu-siau pula seperti kehilangan sukma:

"benarkah begitu?"

"Tidak! Bukan begitu, kalian... lebih baik bunuhlah aku!"

Sambil berseru dia segera menjatuhkan diri ke tanah.

Cepat Im Kiu-siau membimbingnya bangun, katanya dengan nada mengenaskan:

"Hidup sekian tahun memangnya aku belum bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah? Aku., aku hanya merasa sayang, semestinya Tiong-tong adalah... adalah seorang bocah yang mempunyai kemampuan hebat...."

"Betul," sambung Im Gi pula sambil manggut-manggut, "dia adalah seorang anak baik, bila Thian membiarkan dia hidup lebih lama lagi, niscaya dia akan melakukan karya maha besar untuk perguruan Tay ki bun kita, hanya sayang... hanya sayang...."

Mendadak ia mendongakkan kepala sambil berteriak kesal:

"Thian, oooh Thian! Kenapa kau biarkan dia mati muda? Perguruan Tay ki bun sangat membutuhkan tenaganya, kenapa kau biarkah dia mati? Bagaimana dengan kami sekarang? Selama hidup dia memang banyak melakukan kesalahan, tapi semua kesalahan, dia lakukan demi orang lain, kesalahan yang pantas dimaafkan... selama hidup dia belum pernah melakukan kesalahan karena urusan pribadi...."

"Betul," ujar Un Tay-tay pula sambil menangis, "kalian semua telah salah menuduhnya, kalian sudah tahu bahwa dia itu orang baik, semasa hidupnya kenapa kalian selalu memojok-kan dirinya?"

Sambil memukul tanah dengan tangannya, dia berteriak lebih jauh:

"Bila kalian tahu semua perbuatannya selama ini hanya demi orang lain, demi perguruan Tay ki bun, kenapa semasa hidupnya kalian justru menuduhnya sebagai murid murtad, pengkhianat perguruan? Sekarang dia sudah mati, percuma kalian mengucapkan perkataan semacam itu, sudah kelewat terlambat! Selamanya dia... dia tidak akan mendengar lagi."

Im Gi mengepal sepasang tinjunya kuat-kuat, meski tidak berbicara maupun bergerak, namun sorot matanya telah

berubah jadi merah darah, rambutnya berdiri kaku bagai landak, tampangnya saat itu benar-benar menakutkan.

Pada saat itulah, mendadak dari luar gua berkumandang suara pekikan nyaring yang menusuk pendengaran....

Walaupun saat itu Thiat Tiong-tong belum mati, keadaannya sudah tidak berbeda jauh dengan orang mati.

Istana bawah tanah yang semula indah dan megah, kini telah berubah menjadi neraka dunia yang amat mengenaskan, gelak tertawa, teriakan canda yang dulu mewarnai suasana di situ kini hanya tersisa isak tangis yang memedihkan hati.

KANG ZUSI

Tidak seorang pun di antara kawanan wanita itu yang bisa menghentikan isak tangisnya.

Luka yang diderita San-san sebetulnya sudah mulai membaik, tapi sekarang tambah hari lukanya bertambah parah dan berat, sampai akhirnya dia kurus kering tinggal kulit pembungkus tulang, setiap hari kondisinya semakin memburuk dan tidak pernah sadar.

Setiap kali mendusin dari pingsannya, dia pun mulai berteriak:

"Tolong, maafkan aku... maafkan aku... aku mohon...."

Dia berusaha sekuat tenaga bergelut melawan maut, karena dia tahu, begitu mati maka selamanya tidak ada kesempatan lagi baginya untuk menebus dosa.

Hanya dikarenakan dorongan emosinya, semua orang harus menanggung akibatnya, terkubur hidup-hidup dalam ruang bawah tanah yang lebih mengenaskan daripada neraka, apakah kesalahan besar yang telah dilakukannya bisa ditebus hanya dengan sebuah kematian?

Tapi yang membuatnya paling menyesal adalah gara-gara ulahnya Thiat Tiong-tong ikut terkurung dalam ruang bawah tanah, dia lebih suka pemuda itu mencincangnya hingga hancur berkeping-keping ketimbang menanggung rasa sesal yang membuatnya sangat tersiksa.

Tapi sikap Thiat Tiong-tong terhadapnya justru amat tenang, pemuda itu malah menghiburnya:

"Semuanya ini merupakan kehendak Thian, kau tidak perlu menyesal."

Penampilan anak muda itu memang sangat tenang dan sama sekali tidak nampak panik, padahal siapa yang bisa membayangkan betapa menderita dan tersiksanya perasaan pemuda itu?

Masa hidupnya belum terlalu lama, saat itu dia masih harus berjuang untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan besar,

sementara orang yang paling dikasihi pun sedang menjalankan nasib tragis di luar sana.

Tapi kini dia sama sekali tidak berdaya, dia tidak memiliki kemampuan untuk membantunya.

Dia tidak boleh mati, dia pun tidak ingin mati, tapi sayang dia tidak berhasil menemukan cara yang tepat untuk hidup lebih jauh, dia pun tidak berhasil menemukan alasan yang tepat untuk hidup terus....

Kalau diharuskan hidup terus dalam ruangan bagaikan neraka ini, bukankah jauh lebih baik mati ketimbang hidup?

Di samping semua itu, masih ada satu penyesalan besar yang masih mengganjal hatinya.

Dia sempat bertanya kepada Ya-te, memohon penjelasan dari si Kaisar malam:

"Aku mohon kepada kau orang tua, katakanlah rahasia yang menyelimuti perguruan Tay ki bun kami, bila kau orang tua enggan mengatakannya, aku betul-betul akan mati tidak meram!"

Tapi jawaban dari Kaisar malam sungguh di luar dugaannya.

"Rahasia apa? Siapa bilang ada rahasia?"

Thiat Tiong-tong segera menjatuhkan diri berlutut, memohon kepadanya.

Kaisar malam pun menjawab:

"Sekalipun ada sesuatu rahasia, aku sendiri pun tidak tahu, lebih baik kau tidak usah mencari tahu, dengan begitu kau bisa mati dengan perasaan tenang, sebab kalau tidak, kau bisa menjadi gila, jadi sinting karena persoalan ini."

Thiat Tiong-tong tidak paham maksud perkataannya itu, dia pun tidak mampu bertanya lagi.

Sebab sekalipun dia mengulang pertanyaan yang sama, belum tentu Kaisar malam bersedia menanggapi.

KANG ZUSI

Kakek maha sakti yang di masa lalu menggetarkan kolong langit itu, kini hanya duduk melongo siang maupun malam, bukan cuma tidak bergerak, makan pun enggan.

Ketika dia enggan melakukan sesuatu, maka tidak seorang pun di kolong langit yang dapat memaksanya. Ketika dia enggan mengucap-kan sesuatu, siapa pula manusia di kolong langit ini yang bisa memaksanya mengucapkan sepatah kata saja?

Kulit tubuhnya yang semula kencang penuh berotot, kian hari kian bertambah kusut dan layu, mulai muncul banyak

kerutan, sorot matanya yang semula tajam bagaikan sembilu pun makin lama semakin rendup, semakin tidak bercahaya....

Tampaknya kekuatan hidup yang cemerlang sudah berlalu seiring berjalannya sang waktu, seinci demi seinci bergerak lenyap dari dalam tubuhnya.

Pelapukan yang terjadi tanpa suara dan tanpa wujud ini nampaknya segera akan memusnahkan seluruh kehidupannya, tiada seorang pun di dunia ini yang bisa menghalanginya, tidak seorang pun dapat menolongnya.

Manusia luar biasa kelihatannya segera akan roboh.

Tidak jauh berbeda dengan keadaan yang dialami Thiat Tiong-tong, kekuatan apa pula yang dia miliki untuk menopang kehidupan ini?

KANG ZUSI

Kalau seseorang sudah kehilangan harapan, mungkinkah akan tumbuh semangat juang dalam dirinya?

Di tengah keputus asaan, kematian makin lama semakin mendekat!

Thiat Tiong-tong hanya bisa berdoa kepada Thian, "Oooh, Thian, kumohon kepadamu berilah kehidupan yang layak untuk Im Ceng, dialah satu-satunya harapan untuk membangkitkan kembali kejayaan perguruan Tay ki bun,

semua harapan yang tersisa kini hanya ada di atas pundaknya."

Tapi... dimanakah Im Ceng sekarang? Apakah dia pun masih hidup?

Thiat Tiong-tong rela mengorbankan segalanya asal bisa memperoleh berita tentang Im Ceng, tapi seandainya saat itu dia benar-benar memperoleh berita tentang Im Ceng, mungkin pemuda ini sudah membenturkan kepalanya ke atas batu cadas dan bunuh diri.

BAB 36.

Badai di Padang Rumput.

KANG ZUSI

Pintu gua menuju ke markas besar perguruan Tay ki bun sebenarnya terletak sangat rahasia dan tertutup rapat, tapi suara pekikan nyaring yang berkumandang saat itu justru bersumber dari luar gua, begitu nyaring suaranya membuat semua orang merasa bergetar, membuat gendang telinga semua orang terasa sakit.

"Sungguh amat sempurna tenaga dalam yang dimiliki orang ini!" batin Un Tay-tay dengan perasaan terkesiap.

Baru saja ingatan itu melintas, pikiran lain kembali menyelimuti perasaannya, dia teringat kembali suara pekikan panjang Lui-pian Lojin sewaktu menggetarkan pintu gerbang kuil Siau-lim-si tempo hari, pikirnya, “Jangan-jangan yang datang adalah Lui-pian Lojin? Tapi kenapa pula dia berpekik nyaring seorang diri di luar sana?”

Apa yang sebenarnya terjadi? Un Tay-tay tidak perlu berpikir lebih jauh karena segera diperoleh jawabannya.

Selesai berpekik nyaring, Lui-pian Lojin berseru:

"Hei, manusia yang bersembunyi dalam gua, cepat menggelinding keluar!"

KANG ZUSI

Semua orang terperanjat, tiba-tiba Im Gi melompat bangun, dengan satu gerakan cepat dia tampar wajah Thiat Cing-su dengan keras.

Dengan perasaan kaget bercampur ketakutan, teriak Thiat Cing-su gemetar:

"Kau... kau orang tua

"Kalau bukan gara-gara kau membocorkan jejak kita, mana mungkin dia bisa menemukan kita di sini?" teriak Im Gi gusar.

Pucat keabu-abuan wajah Thiat Cing-su saking takutnya, bibirnya gemetar keras seperti ingin mengucapkan sesuatu, namun tidak sepatah kata pun sanggup diucapkan.

"Samte, segera laksanakan hukum perguruan..." tukas Im Gi lagi.

Baru saja dia menyebut soal hukuman, suara pekikan yang bergema di luar gua kembali sudah berkumandang.

"Kenapa kalian belum juga menggelinding keluar?" teriak Lui-pian Lojin dari luar gua, "hemmm... hemmm .... Lohu sudah menduga di balik padang rumput pasti bersembunyi sesuatu, percuma saja kalian bersembunyi terus...."

Begitu mendengar perkataan itu, Im Kiu-siau segera menghembuskan napas lega, ujarnya sambil menghela napas:

"Ternyata dia belum berhasil menemukan jejak kita, saat ini dia baru menaruh curiga saja, pekikan nyaring yang dia lakukan tak lebih hanya gertak sambal belaka, untuk menakut-nakuti kita."

Diam-diam Thiat Cing-su ikut menghembuskan napas lega, dia berdiri sambil menundukkan kepala.

Im Gi berdiri mematung dengan sepasang kepalannya menggenggam kencang, wajahnya nampak tersiksa dan penuh penderitaan.

Melihat mimik muka orang tua itu, Un Tay-tay ikut menghela napas, pikirnya, “Kelihatannya orang tua ini mulai menyesal karena salah menghajar Thiat Cing-su, tapi dengan

tabiatnya yang keras.... Aaaai, dia lebih suka batinnya tersiksa ketimbang menghibur orang lain, orang macam begini tak nanti mau mengakui kesalahan sendiri”

Ternyata dugaannya keliru, tiba-tiba Im Gi dengan tangan gemetar keras mulai membelai kepala Thiat Cing-su.

Pemuda ini lahir dalam perguruan Tay ki bun, tumbuh dewasa di Tay ki bun, selama dua puluh tahun belum pernah ia lihat Ciang bunjin melakukan tindakan seperti ini, untuk sesaat dia malah berdiri tertegun dibuatnya.

Dia sangka Ciang bunjin ingin menghukum dirinya lagi, tubuhnya gemetar keras saking takutnya, meski begitu dia tetap berdiri di tempat sambil mengertak gigi, sama sekali tidak berani menghindar.

KANG ZUSI

Im Gi semakin tersiksa batinnya setelah melihat kejadian ini, sambil menghela napas panjang, katanya:

"Kau tak usah takut, nak, aku... aku hanya....Aaaai!"

Setelah menghentakkan kaki berulang kali, lanjutnya:

"Aku telah salah bersikap terhadap saudara tuamu, kini sudah seharusnya aku bersikap lebih baik terhadapmu, tapi... aaai! Watak kerasku tidak pernah bisa berubah."

Perkataan semacam inipun belum pernah didengar Thiat Cing-su sebelumnya, dia nyaris tidak percaya dengan

pendengaran sendiri, wajah-nya segera menampilkan perasaan terkejut bercampur gembira.

Sepasang mata Im Gi pun menampilkan cahaya berkilat, dadanya nampak naik turun tidak beraturan, lewat beberapa saat kemudian akhirnya dia berkata kembali:

"Nak, aku telah salah menuduhmu... kau jangan membenciku."

Thiat Cing-su segera menjatuhkan diri berlutut ke atas tanah, katanya dengan suara parau:

"Sudah sepantasnya bila kau orang tua melakukan suatu tindakan terhadap anak-anak, kau tidak usah berkata begitu... setelah ananda mendengar perkataan kau orang tua hari ini, sekalipun harus segera mati pun aku... aku tetap merasa gembira...."

Pemuda keras kepala yang sebenarnya mempunyai watak keras bagaikan seekor kerbau ini kontan mengucurkan air mata sehabis mendengar perkataan itu.

Im Gi berdiri mematung bagaikan sebuah arca, diam-diam dia melelehkan juga air matanya, air mata sedih.

Sementara Im Kiu-siau diam-diam manggut manggut, dia ikut terharu menyaksikan adegan itu, sedang Im Ting-ting mengawasi wajah ayahnya dengan penuh rasa hormat,

sikapnya begitu santun seakan sedang memandang malaikat dari langit.

Un Tay-tay sendiri pun ikut terhanyut oleh suasana itu, untuk sesaat dia tak tahu haruskah merasa sedih, girang, manis atau getir?

"Berubah, berubah ...." gumamnya dalam hati, “akhirnya orang tua ini berubah juga, tapi apa alasannya hingga orang tua yang keras kepala ini tiba-tiba berubah?”

Terdengar Im Gi berkata dengan suara perlahan:

"Kini anggota Thiat hiat tay ki bun tinggal kita berempat, mulai sekarang sampai hari kematianku, aku pasti akan bersikap baik kepada kalian, karena...."

KANG ZUSI

Mendadak dia melengos ke arah lain sambil memejamkan mata, setelah mengatur napas beberapa saat, akhirnya dia berhasil juga menahan air matanya yang nyaris meleleh keluar. Katanya dengan sedih:

"Karena mulai sekarang, keadaan kita akan semakin sulit, kehidupan kita pun akan lebih sengsara ketimbang dulu, penderitaan yang harus kalian terima sudah lebih dari cukup...."

"Toako, lebih baik pergilah beristirahat dulu!" bujuk Im Kiu-siau sambil menghela napas. Im Gi tertawa getir.

"Bagaimanapun juga, aku harus menyampaikan dulu perkataan ini," katanya.

"Tapi... tapi... biar tidak Toako katakan pun, kami semua sudah tahu."

"Kau tahu... aaai! Tahukah kau, dalam menghadapi pertarungan yang sudah di depan mata, berapa besar kemungkinan kita untuk meraih kemenangan? Nyaris boleh dikata tanpa harapan

Tiba-tiba nada suaranya berubah penuh emosi, lanjutnya:

"Tapi mustahil bagi kita untuk menghindari pertarungan itu, biar tahu bukan tandingannya pun kita tetap akan bertarung sampai titik darah penghabisan. Inilah kewajiban yang harus kita berempat laksanakan sebagai anggota Thiat hiat-Tay ki bun yang penuh semangat...."

"Bukan berempat, tapi berlima!" mendadak Un Tay-tay menyela.

Perkataan itu kontan membuat paras muka hn Gi, Im Kiu-siau, Im Ting-ting maupun Thiat Cing-su berubah hebat.

"Siapa bilang kau anggota perguruan Tay ki bun?" hardik Im Gi.

"Aku adalah bini Im Ceng, tentu saja termasuk anggota perguruan Tay ki bun, semasa hidupnya dulu Im Ceng belum

mengucurkan darahnya demi perguruan Tay ki bun, apa salahnya sekarang aku mewakilinya berjuang."

"Kau sungguh akan melakukannya?" Im Gi menatap tajam wajahnya sampai lama sekali sebelum bertanya.

Un Tay-tay tertawa sendu, sahutnya:

"Kalau bukan lantaran ingin berbuat begitu, mungkin sejak dulu aku sudah menyusul Im Ceng ke alam baka!"

Baru saja ia bicara sampai di situ, Im Ting-ting serta Thiat Cing-su sudah mengucurkan air mata.

Im Gi sendiri pun seketika terpengaruh oleh gejolak emosinya, serunya:

"Kau pasti sudah mengetahui apa yang barusan kukatakan, perguruan Thi (Thiat) hiat tay ki bun bakal memasuki masa yang paling sengsara dan tersiksa, apakah kau sanggup menerima penderitaan semacam itu?"

"Kalau kuatir sengsara, aku sudah bunuh diri sejak dulu."

Tiba-tiba Im Gi melototkan sepasang matanya, bentaknya:

"Kau benar-benar rela mengorbankan nyawa demi perguruan Tay ki bun?"

"Un Tay-tay hidup sebagai anggota perguruan Tay ki bun, mati pun ingin jadi setan perguruan Tay ki bun."

"Apakah kau tahu apa arti Thiat-hiat (darah baja) dari perguruan kami?"

Mula-mula Un Tay-tay tertegun, tapi dengan cepat dia menyadari apa artinya, tanpa banyak bicara dia sambar golok milik Im Ting-ting yang terjatuh di tanah dan langsung dibabatkan ke atas bahu sendiri.

Dimana mata golok menyambar, percikan darah segera menyembur kemana-mana.

Tanpa berubah wajahnya, bahkan berkerut kening pun tidak, Un Tay-tay menyahut lantang:

"Inilah arti Thiat-hiat!"

KANG ZUSI

Baru selesai dia bicara, Im Ting-ting sudah memburu maju dan menegur dengan suara gemetar:

"Enso... kau... kau sangat menderita."

Kembali Un Tay-tay tertawa getir.

"Setelah mendengar sebutan Enso darimu, biar lebih sengsara pun apa artinya?"

Dengan pandangan mata yang lembut, ditatapnya luka di atas dada Im Ting-ting, sebaliknya Im Ting-ting memperhatikan pula luka di bahunya.

Luka yang diderita kedua orang ini tidak terlampau parah, tapi babatan yang telah mereka lakukan bukan saja

memperlihatkan keberanian serta tekad mereka yang melebihi orang lain, bahkan disertai pula kobaran emosi yang membara.

Mendadak Im Gi mendongakkan kepala dan tertawa keras, gumamnya:

"Perempuan hebat! Perempuan bagus! Hanya perempuan dengan semangat semacam ini yang pantas menjadi anggota Thiat hiat tay ki bun kami. Biarpun nasib perguruan sedang mengenaskan, tidak disangka justru dapat bertemu perempuan bersemangat macam kalian."

"Di masa lampau, ananda pun sudah banyak melakukan kesalahan," bisik Un Tay-tay lirih.

"Manusia bukan nabi, siapa sih yang tidak pernah melakukan kesalahan? Kesalahan di masa lampau tidak perlu dipikirkan lagi, yang penting mulai sekarang tidak melakukan tindakan yang melanggar peraturan perguruan."

Pada saat itulah suara pekikan panjang kembali bergema memekakkan telinga, bahkan berasal dari suatu tempat yang dekat sekali dari tempat mereka.

Terdengar Lui-pian Lojin berteriak:

"Jadi kalian benar-benar tidak mau keluar? Baiklah, Lohu sendiri pun tidak berminat tetap tinggal di padang rumput ini,

akan Lohu hitung sampai empat, jika kalian belum mau keluar juga, Lohu segera akan membakar habis padang rumput ini... akan kulihat tokoh macam apakah kalian?"

Setelah berhenti sejenak, dengan suara menggelegar bagai guntur dia mulai menghitung:

"Satu...."

Apabila padang rumput itu sampai dibakar, maka dapat dipastikan kebakaran hebat akan melanda tempat itu, sekali kebakaran terjadi, siapa pun tidak akan mampu menyelamatkannya, terlebih tidak seorang pun mampu bersembunyi lagi di balik rerumputan.

KANG ZUSI

Berubah hebat paras muka Im Kiu-siau, katanya:

"Celaka, didengar dari suara menggelegar yang memekakkan telinga, jelas orang ini memiliki tenaga dalam yang amat sempurna, biasanya orang semacam ini akan melaksanakan ancaman-nya bila tidak dituruti."

"Jadi kalian belum tahu siapakah orang itu?" tanya Un Tay-tay.

"Sudah cukup lama kami bersembunyi di balik padang rumput, baru semalam kami mendapat tahu Suto Siau sekalian telah tiba di sini, tapi kami tidak mengira mereka

memiliki jago silat setangguh ini, kami pun tidak tahu siapa gerangan orang itu?"

"Dia tidak lain adalah Lui-pian Lojin!" bisik Un Tay-tay sambil menarik napas panjang.

Begitu mendengar nama itu, sekujur tubuh Im Gi sekalian gemetar keras.

Dengan wajah berubah, kata Im Kiu-siau:

"Rupanya tokoh silat yang di masa lalu hanya mendengar namanya dari cerita dongeng, kini sudah bermunculan di depan mata, bahkan sejalan dengan Suto Siau sekalian?"

KANG ZUSI

"Aaaai... panjang untuk diceritakan sebab musabab di balik semua itu, tapi ananda yakin kawanan jago tangguh itu sedikit banyak pasti tersangkut urusan dendam dengan perguruan Tay ki bun kita."

Baru bicara sampai disitu, kembali suara hitungan menggelegar:

"Dua...."

Sambil menundukkan kepala, Im Kiu-siau menghela napas.

"Apabila Lui-pian Lojin sejalan dengan Suto Siau sekalian, berarti harapan menang bagi kita semakin tipis, kini apa yang harus kita lakukan? Toako, silakan menurunkan perintah."

Im Gi ragu-ragu sejenak, kemudian serunya:

"Terjang...keluar!"

Biar hanya kata yang singkat, namun terkandung perasaan gusar, sedih dan putus asa yang kental.

Sambil mengertak gigi, ujar Im Kiu-siau pula:

"Daripada kita semua dipaksa keluar oleh kobaran api, lebih baik sekarang juga kita menyerbu keluar, toh sama-sama bakal mati, kenapa tidak mati dalam kondisi yang lebih gagah."

Sambil tertawa Im Gi menggeleng, tukasnya:

"Bagus! Kau memang tidak malu menjadi Samteku."

Un Tay-tay tidak menyangka Im Kiu-siau yang begitu lembut penampilannya ternyata memiliki semangat begitu gagah, diam-diam dia merasa kagum.

Dalam pada itu Im Kiu-siau telah melirik sekejap ke arah perempuan itu, kemudian katanya sambil menghela napas:

"Hanya saja... nona... nona Un, kau baru bergabung dengan perguruan kami, tapi kini harus berhadapan dengan situasi yang sangat tidak mengenakkan, kau... apakah kau tidak sangat menderita?"

"Kenapa mesti dirisaukan? Belum tentu kita bakal mati dalam pertarungan hari ini."

"Kalau bukan mati dalam pertarungan, memangnya kita mesti menyerah?" sela Im Gi gusar.

Buru-buru Un Tay-tay berseru:

"Ananda bukan bermaksud begitu, walaupun saat ini Lui-pian Lojin berada satu rombongan dengan Suto Siau sekalian, namun ananda punya akal untuk memecah belah mereka menjadi beberapa kelompok."

Kejut bercampur girang hati Im Gi sehabis mendengar perkataan itu, katanya:

"Asal Lui-pian Lojin bersedia tidak mencampuri urusan ini, kekuatan kita masih lebih dari cukup untuk bertarung melawan Suto Siau sekalian... tapi bagaimana caramu?"

KANG ZUSI

Belum sempat Un Tay-tay menjawab, suara hitungan di luar telah bergema lagi:

"Tiga...."

Dengan perasaan terkejut Im Gi segera berseru:

"Waktu sudah tidak banyak lagi, cepat katakan caramu itu!"

"Di balik akal yang hendak ananda laksanakan, masih terkandung hubungan yang sangat pelik, persoalan ini tak mungkin bisa dijelaskan dalam sepatah dua patah kata, tapi ananda yakin akal ini tak bakalan meleset."

"Lantas apa yang harus kami lakukan?" tanya Im Gi dengan kening berkerut.

"Ananda tidak berani bicara."

"Urusan telah berkembang jadi begini, kenapa kau tidak berani menjelaskan?" seru Im Gi gusar.

Un Tay-tay menundukkan kepala semakin rendah, katanya:

"Ananda hanya berharap kau orang tua diam, apapun yang akan kukatakan, apapun yang hendak kulakukan, harap kau orang tua tidak melakukan tindakan apapun."

Belum selesai dia memberi penjelasan, Im Gi lelah menunjukkan kemurkaan yang luar biasa, bentaknya:

"Jadi kau suruh kami menjadi bonekamu?"

Buru-buru Im Kiu-siau menimbrung:

"Biarpun kita baru saja bertemu dengan bocah ini, tapi dapat kulihat kecerdasannya tidak berada di bawah Tiong-tong, aku percaya dia pasti punya alasan yang kuat sebelum mengucapkan perkataan itu."

"Tapi... bagaimana mungkin perguruan Tay ki bun kita...."

Im Kiu-siau menghela napas panjang.

"Asal Tay ki bun masih punya kesempatan untuk menuntut balas, biarpun hari ini kita harus tersiksa dan menerima

penghinaan pun, semuanya berharga untuk dilakukan, apalagi bocah ini sudah menjadi anggota perguruan kita."

Im Gi terbungkam beberapa saat, akhirnya sambil menghentakkan kaki, dia berseru:

"Kalau begitu, baiklah!"

Dalam pada itu suara hitungan telah bergema lagi dari luar gua:

"Empat...."

Tidak membuang waktu, Un Tay-tay segera melejit dan meluncur keluar dari gua dengan kecepatan luar biasa.

Dia kurang menguasai situasi jalan dalam lorong gua itu, sepanjang perjalanan entah sudah beberapa kali tubuhnya dibuat lecet oleh gesekan batu cadas, namun perempuan itu sama sekali tidak merasa sakit, dengan cepat dia berlari keluar dari mulut gua sambil berteriak keras:

"Kami sudah keluar!”

Di antara rerumputan yang bergelombang karena hembusan angin, suasana terasa hening, tak nampak sesosok bayangan manusia pun di sana.

"Bagus!" mendadak terdengar gelak tertawa Lui-pian Lojin bergema kembali, "akhirnya muncul juga... hehehe... kalian selalu berkeras mengatakan padang rumput ini tidak ada

penghuninya, masih untung Lohu orang yang banyak curiga, coba lihat, buktinya ada orangnya bukan?"

Di tengah gelak tertawanya, terlihat sesosok bayangan manusia melayang keluar dari balik rerumputan.

Rumput yang tumbuh di sana tingginya melampaui manusia, apalagi tangkainya kecil dan sangat lentur, bukan sembarang manusia dapat meluncur melalui atas rerumputan itu dengan mudah, dari sini bisa diketahui ilmu meringankan tubuh yang dimiliki orang itu benar-benar luar biasa.

Tampak bayangan manusia itu bergerak di atas rerumputan bagaikan sedang berjalan di tanah datar, tanpa dipandang raut mukanya lagi juga Un Tay-tay segera tahu orang yang muncul adalah Lui-pian Lojin.

KANG ZUSI

Lui-pian Lojin pun nampak sangat terperanjat setelah mengetahui yang muncul adalah Un Tay-tay, begitu tubuhnya meluncur turun ke atas tanah, teriaknya keras:

"Aaaah, ternyata kau!"

"Kau masih mengenali aku?" tegur Un Tay-tay sambil tertawa.

Lui-pian Lojin tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha, kau adalah bakal menantu yang kupilih sendiri, tentu saja aku masih mengenali-mu, tapi... bukankah kau berada di pulau Siang cun-to? kenapa bisa muncul di sini?"

"Terus terang aku tidak kerasan tinggal di pulau Siang cun-to, di situ hidup menyendiri dan selalu kesepian, aku benar-benar tidak betah, karena itu aku... aku pun diam-diam minggat."

"Bagus! Bagus sekali! Memang tepat kau minggat dari situ!" Lui-pian Lojin kembali tertawa tergelak.

Pada saat itulah dari balik rerumputan kembali terdengar suara manusia.

KANG ZUSI

Un Tay-tay segera memutar biji matanya, ujarnya cepat:

"Saat ini aku mempunyai banyak masalah yang ingin kubicarakan dengan kau orang tua, tapi... tapi aku tidak ingin didengar orang lain, menurut kau bagaimana baiknya?"

Tidak sampai perempuan itu menyelesaikan perkataannya, Lui-pian Lojin telah membentak nyaring:

"Balik, balik semua!"

Dari balik rerumputan segera terdengar suara orang menyahut, tidak lama kemudian suara berisik itu sudah semakin menjauh.

Sepeninggal suara itu, kembali dia mengalihkan sorot matanya ke wajah Un Tay-tay, sekulum senyuman segera tersungging di ujung bibirnya, ujarnya:

"Biarpun kau telah berbuat tidak pantas terhadapku, namun aku masih tetap menyukaimu, sebab setelah kuperhatikan lebih seksama, kecuali kau, rasanya di kolong langit saat ini belum ada orang kedua yang lebih pantas menjadi menantu-ku, hanya saja... apakah sekarang kau sudah berubah pikiran?"

Un Tay-tay mengerling genit.

"Tentu saja aku sangat gembira bisa menjadi menantumu," katanya, "tapi sebelum itu aku ingin tahu dulu, apakah kau orang tua pun bersedia melenyapkan musuh besarku dan melindungi sahabat-sahabatku?"

KANG ZUSI

"Tentu saja aku bersedia," sahut Lui-pian Lojin kegirangan, "bila kau menjadi menantuku, berarti musuhmu adalah musuh Lohu juga, sahabatmu pun akan menjadi sahabatku."

Baru selesai ia bicara, tiba-tiba dilihatnya Im Gi dan rombongan berjalan keluar dari balik gua dengan langkah lebar, paras mukanya seketika berubah, dengan sorot mata setajam sembilu, tegurnya:

"Siapakah orang-orang itu?"

"Mereka adalah sahabatku," sahut Un Tay-tay sambil tersenyum.

"Oooh," Lui-pian Lojin tertawa tertahan, "budak kecil, rupanya kau sudah sedia payung sebelum hujan, kalau memang mereka adalah sahabatmu, tentu saja Lohu pun tidak akan menyusahkan mereka... tapi paling tidak suruhlah mereka datang mendekat dan memberi hormat kepadaku."

Sembari berkata dia mengawasi tajam wajah Im Gi.

Sementara itu Im Gi dengan sorot mata yang tajam sedang mengawasi pula dirinya... biarpun sinar mata itu sangat tajam, namun hawa membunuh pada diri Im Gi justru jauh lebih mengerikan.

Dua orang kakek yang sama-sama garang dan penuh wibawa saling berhadapan dengan sinar mata tajam, walaupun yang seorang berpakaian perlente sementara yang lain berbaju rombeng, namun kewibawaan serta keangkeran yang terpancar tidak jauh berbeda.

Oleh karena kedua orang ini sama-sama berstatus seorang ketua perguruan, tidak heran penampilan mereka sama-sama keras dan kaku, begitu sinar mata mereka saling beradu, terjadilah gesekan hebat seolah-olah menimbulkan percikan bunga api.

Dengan satu gerakan cepat Lui-pian Lojin langsung meluruk maju ke hadapan Im Gi.

Sedemikian cepat gerakan tubuhnya, membuat siapa pun yang melihat merasa terperanjat, namun paras muka Im Gi yang kaku bagaikan sebuah baja itu sama sekali tidak berubah, bahkan sepasang matanya pun sama sekali tidak berkedip.

Begitu tiba di hadapan Im Gi, dengan suara garang Lui-pian Lojin segera menghardik:

"He, aku suruh kau memberi hormat kepadaku, dengar tidak?"

KANG ZUSI

Dada Im Gi kelihatan naik turun menahan emosi, dia tetap membungkam.

"He, jangan-jangan si tua bangka ini tuli?" kembali Lui-pian Lojin menegur dengan gusar.

Tiba-tiba Im Gi balas membentak:

"Kenapa Lohu mesti memberi hormat kepadamu?"

Bentakan itu sungguh dahsyat, suaranya keras bagaikan guntur yang membelah bumi di siang liari bolong, bukan saja membuat semua orang terkejut, bahkan Lui-pian Lojin pun ikut terperanjat.

Sesaat kemudian, dengan penuh amarah dia membentak:

"Kalau kau enggan memberi hormat, Lohu akan memberi pelajaran kepadamu."

Sepanjang hidup, jarang ada orang berani turun tangan melawannya, ini disebabkan sekalipun orang lain tidak mengetahui identitas-nya, paling tidak mereka dibuat keder oleh penampilannya yang angker.

Apalagi dilihat dari sorot matanya yang tajam bagai sembilu serta nada suaranya yang keras bagai bunyi genta, orang langsung tahu dia memiliki tenaga dalam yang amat sempurna.

Tapi kini, bukan saja Im Gi tidak dibuat keder, malahan dengan suara lantang segera menyahut:

KANG ZUSI

"Coba saja!"

Begitu selesai bicara, sebuah gempuran sedahsyat sambaran guntur telah dilontarkan, meski jurus serangan yang digunakan tidak terlalu istimewa, namun tenaga pukulannya benar-benar menakutkan.

Dengan perasaan terperanjat Lui-pian Lojin mundur tiga langkah, bentaknya:

"Tua bangka, berani amat kau turun tangan, sudah tahu siapakah Lohu?"

"Coba kalau bukan Lui-pian, kau tidak pantas bertarung melawanku," Im Gi balas menghardik.

Di satu pihak kedua orang tua itu sudah saling berhadapan sambil saling mengancam, di pihak lain Im Kiu-siau tiada hentinya memberi kode kedipan mata kepada Un Tay-tay dan memintanya untuk mencegah pertarungan antara kedua orang itu.

Siapa tahu Un Tay-tay berlagak seolah tidak melihat, dia hanya menonton sambil tersenyum.

Tidak terlukiskan rasa kaget, gusar dan panik yang dirasakan Im Kiu-siau, namun dia pun tidak berani turun tangan membantu....

Ketika Im Gi sedang bertarung melawan seseorang, sampai mati pun dia enggan menerima bantuan dari orang lain.

Tentu saja Im Kiu-siau tidak tahu Un Tay-tay sesungguhnya sudah mengenal sangat jelas watak Lui-pian Lojin, orang ini lebih suka dihadapi secara kekerasan ketimbang cara halus, orang semacam ini memang perlu ditaklukkan oleh kekerasan watak manusia macam Im Gi.

Perempuan inipun tahu, walaupun kungfu yang dimiliki Im Gi masih bukan tandingan Lui-pian Lojin, namun wataknya

yang keras kepala dan berangasan sama sekali tidak di bawah kekerasan watak kakek cambuk geledek ini.

Jiwa keras orang-orang Thiat hiat tay ki bun memang tiada duanya di kolong langit.

Benar saja, begitu Im Gi selesai membentak, Lui-pian Lojin malah mendongakkan kepala dan lertawa terbahak-bahak, tertawa keras yang membuat orang-orang perguruan Tay ki bun lertegun.

Terdengar Lui-pian Lojin berkata:

"Pepatah mengatakan, burung rajawali tidak akan berkelompok dengan burung walet, Kilin tidak akan berkawan dengan rase, ternyata teman-teman Un Tay-tay memang bukan bangsa kurcaci."

KANG ZUSI

Kemudian sambil menepuk bahu Im Gi, katanya pula:

"Mari, mari, mari, kita dua orang tua bangkotan memang pantas saling berkenalan, ayo ikut aku, kita harus meneguk beberapa cawan arak dan minum sampai mabuk."

Satu ingatan segera melintas dalam benak Un Tay-tay, mendadak tanyanya:

"Bukankah kau orang tua memiliki sebuah buli-buli?"

"Benar," sahut Lui-pian Lojin setelah tertegun sejenak.

"Apakah buli-bulimu saat ini berisi arak?"

"Kalau tidak berisi arak, buat apa Lohu menggembol buli-buli kosong?"

"Mana buli-bulimu itu?"

"Eeei, budak cilik, pertanyaanmu makin lama terasa makin aneh, mana mungkin Lohu meniru gaya orang sinting yang tiap hari memegang buli-buli arak di tangan, buli-buliku tentu saja kugantung di atas dinding, tapi kenapa kau mesti menanyakan persoalan ini?"

Sekalipun sudah cukup lama berkenalan, namun dia masih belum bisa menebak maksud di balik pertanyaan Un Tay-tay itu.

Un Tay-tay hanya mengedipkan matanya berulang kali dan tersenyum tanpa menjawab.

"Kalau kau ingin mengatakan sesuatu, kenapa tidak kau katakan segera?" tanya Lui-pian Lojin lagi keheranan.

"Aku masih belum bisa menjelaskan sekarang."

"Harus menunggu sampai kapan?"

"Sampai bertemu dengan Seng Toa-nio."

Lui-pian Lojin menggelengkan kepala berulang kali sambil tertawa.

"Dasar budak yang banyak akal," serunya, "terkadang Lohu pun bisa kau tipu habis-habisan, sudah, tidak usah menggubris dia lagi, ayo kita teguk tiga cawan arak."

Sekali lagi dia menepuk bahu Im Gi, lalu membalikkan tubuh dan beranjak pergi dengan langkah lebar.

Memandang bayangan punggungnya, Im Gi pada sangsi sejenak, tapi akhirnya dia mengikut dari belakang dengan langkah lebar.

Kedua orang ini bukan saja memiliki perawakan tubuh yang sama, gaya, watak maupun penampilannya pun tidak banyak berbeda, jadi tidak aneh kalau mereka berdua saling tertarik.

Bedanya, Lui-pian Lojin selalu hidup santai dan mengembara dalam dunia persilatan sebagai orang yang latah, dia tidak pernah memandang sebelah mata pun terhadap umat persilatan di dunia, karena itu sikapnya lebih terbuka dan seenaknya.

Berbeda dengan Im Gi yang mesti memikul dendam kesumat perguruan, bertanggung jawab atas keselamatan serta keutuhan perguruan Tay-ki-hun, dalam keadaan seperti ini, tidak aneh dia selalu tampil serius dan jarang sekali tertawa.

Begitulah, rombongan manusia itu berangkat menerobos masuk ke balik padang rumput, sepanjang jalan hanya

rerumputan lebat yang terbentang di depan mata, tidak nampak sesosok bayangan manusia pun.

Mendadak Lui-pian Lojin menghentikan langkahnya sambil memasang telinga mendengarkan sesuatu, paras mukanya seketika berubah jadi serius, agaknya dia berhasil mendengar sesuatu suara yang mencurigakan.

Diam-diam Un Tay-tay tertawa geli, pikirnya, Mana mungkin ada seseorang di situ? Jangankan manusia, bayangan setan pun mungkin tidak ada, tidak heran semua orang mengatakan sepanjang hari dia hanya curiga melulu.

Berpikir sampai di situ, tidak tahan serunya:

"Kau...."

Tapi belum sempat dia menyelesaikan perkataannya, tahu-tahu mulutnya sudah dibekap oleh Lui-pian Lojin.

Terdengar kakek itu berbisik di sisi telinganya:

"Di sana ada manusia yang sangat mencurigakan, entah apa yang sedang mereka bicarakan, ayo kita tengok ke situ."

Dia baru saja berbicara dengan menggunakan ilmu Coan im ji bit (ilmu menyampaikan gelombang suara), sebuah kepandaian tingkat tinggi dalam dunia persilatan, kecuali Un Tay-tay, siapa pun tidak mendengar apa yang sedang dia katakan.

Pada saat bersamaan, kembali dia berbisik pula ke telinga semua orang yang lain:

"Harap kalian menunggu sejenak di sini, jangan bicara, jangan bergerak, Lohu segera akan balik lagi kemari."

Suara itu meski dikirim dengan ilmu menyampaikan gelombang suara, namun setiap patah kata dapat didengar Im Gi sekalian dengan jelas sekali.

Tanpa terasa Im Gi saling bertukar pandang sekejap dengan Im Kiu-siau, dengan perasaan kagum, pikirnya:

"Sebuah kepandaian yang sangat hebat, ternyata nama besarnya bukan nama kosong belaka, tapi sekeliling tempat ini sepi tidak nampak bayangan manusia pun, kenapa secara tiba-tiba dia mengajak pergi Un Tay-tay? Apa yang hendak dia perbuat?"

Sebaliknya Un Tay-tay juga sedang berpikir, “Mana mungkin ada yang sedang berbicara di situ? Mungkin orang tua ini salah dengar, mendingan tidak usah ke sana!”

Tapi lantaran mulutnya dibekap, maka perkataan itu tidak mungkin diucapkan keluar.

Pada saat itulah terasa tubuhnya sudah melayang meninggalkan permukaan tanah, hanya dalam dua tiga kali

lompatan saja mereka sudah meninggalkan Im Gi dan rombongan sejauh belasan kaki lebih.

Gerakan tubuh Lui-pian Lojin sama sekali tidak menimbulkan suara, selain ringan juga sangat cepat, baru saja Un Tay-tay mengagumi kehebatan ilmu meringankan tubuhnya, mendadak dari sisi kiri dia mendengar ada suara seperti orang sedang berbicara.

Ternyata Lui-pian Lojin memang tidak salah mendengar, di tempat itu benar-benar ada orang sedang berkasak-kusuk, yang hebat adalah suara pembicaraan itu sangat lirih bagaikan suara bisikan serangga, namun dia yang berada sejauh dua puluhan kaki masih dapat mendengarnya dengan jelas.

KANG ZUSI

Un Tay-tay semakin kagum, pikirnya, “Siapa lagi yang sedang berbincang? Jangan-jangan Suto piau sekalian pun sedang merundingkan siasat buruk? Wah, kalau dia pun mengundang Hek Seng-thian untuk mencelakai Seng Toa-nio, ini baru hebat namanya!"

Tampak paras muka Lui-pian Lojin berubah jadi serius, agaknya dia sedang menguping pembicaraan yang sedang berlangsung.

Un Tay-tay mencoba ikut mendengarkan, sayang dia hanya mampu menangkap suara pembicaraan yang kabur, sama sekali tidak jelas apa yang sedang dibicarakan.

Dalam gelisahnya, satu ingatan cerdas melintas dalam benaknya, cepat dia menempelkan telinganya ke atas permukaan tanah, kebetulan kedua orang yang berada di seberang sana pun sedang berbicara sambil menempelkan tubuh ke tanah, dengan begitu dia dapat mengikuti jalannya pembicaraan itu dengan jelas.

Terdengar salah satu di antaranya sedang berkata:

"Setelah berada di tempat yang begini rahasia, sekalipun ada orang lain, rasanya kita pasti akan mengetahui kehadirannya, kenapa Hengtai masih harus berbicara sambil berbaring di tanah? Apakah Hengtai tidak merasa tindakanmu kelewat berlebihan?"

Kalau didengar dari logat bicaranya, orang itu seharusnya seorang anak muda, tapi Un Tay-tay belum pernah mendengar nada suara orang ini sehingga dia tidak dapat menebak siapa gerangan orangitu.

Terdengar seseorang yang lain segera menjawab:

"Saudara Liong, kau tidak tahu, ketajaman pendengaran ayahku luar biasa hebatnya, aku berani bilang kehebatannya tiada duanya di kolong langit, bila kita bersikap sedikit

gegabah saja, biarpun dia berada puluhan kaki jauhnya dari posisi kita, suara pembicaraan kita berdua pasti dapat kedengaran olehnya."

Begitu mendengar suara orang ini, Un Tay-tay betul-betul dibuat tertegun, mimpi pun dia tidak menyangka kalau orang yang sedang berkasak-kusuk saat ini ternyata tidak lain adalah putra Lui-pian Lojin sendiri.

Sebenarnya dia mempunyai rahasia apa? Kenapa harus bicara secara sembunyi-sembunyi di tempat itu? Kenapa dia harus mengelabui ayahnya? Manusia macam apa pula pemuda marga Liong itu?

Sementara itu pemuda she Liong itu sudah bertanya kembali:

"Apakah persoalan yang hendak Hengtai sampaikan kepada Siaute tidak boleh diketahui ayahmu?"

"Betul, ayahku memang tidak boleh tahu."

Diam-diam Un Tay-tay mencoba melirik sekejap, terlihat olehnya Lui-pian Lojin sedang berdiri dengan wajah penuh amarah.

Walaupun timbul rasa ingin tahu di hati kecilnya, tidak urung Un Tay-tay mulai kuatir juga atas keselamatan pemuda

itu, bagaimanapun juga pemuda ini pernah membantu dia dan Im Ceng, dia merasa berhutang budi kepadanya.

Terdengar pemuda she Liong itu menghela napas, ujarnya:

"Walaupun Siaute kurang tahu persoalan apa yang membuat Hengtai harus mengelabui ayahmu, tapi asalkan Siaute dapat menyumbangkan sedikit tenaga bagi Hengtai, Siaute pasti akan melakukannya."

"Sebetulnya Siaute hanya ingin menanyakan satu hal kepada Hengtai."

"Soal apa?" kelihatannya pemuda she Liong itu agak keheranan.

KANG ZUSI

Kembali putra Lui-pian Lojin menghela napas.

"Persoalan ini sudah tersimpan lama dalam hati kecilku, persoalan yang membuat Siaute makan lidak enak tidur pun tidak nyenyak, apa mau dikata justru Siaute tidak sanggup menyelesaikan sendiri persoalan ini."

"Katakan saja Hengtai."

"Belakangan, nama besar tujuh pedang pelangi sudah tersohor di seantero jagad, khususnya nama besar Hek liong lan hong (angin biru naga hitam) yang sudah dikenal sampai kemana-mana, karena itulah Siaute ingin mencari tahu kabar seseorang."

Kini Un Tay-tay baru tahu pemuda she Liong itu ternyata tidak lain adalah salah satu tokoh penting dalam kelompok tujuh pedang pelangi... si jago pedang naga hitam Liong Kian-sik.

"Kabar siapa yang ingin Hengtai ketahui?"

"Orang itu adalah seorang wanita, sahabat karib Siaute di masa lalu, tapi selama beberapa tahun belakangan Siaute justru kehilangan jejaknya, bahkan sama sekali tidak kuketahui kabar beritanya lagi."

"Kalau toh dia adalah sahabat Hengtai, kenapa Hengtai bisa kehilangan jejaknya?" tanya Liong Kian-sik keheranan.

KANG ZUSI

Untuk kesekian kalinya putra Lui-pian menghela napas panjang.

"Aaaai! Bicara sejujurnya, antara dia dan aku sebenarnya sudah terikat tali perkawinan, apa lacur... aaai! Ibunya tidak pernah akur dengan ayahku, maka...."

"Maka perkawinan kalian pun terhalang?"

"Tepat sekali, dalam sedih dan kecewanya dia pergi meninggalkan aku, aaai! Yang paling kusesali adalah tidak seharusnya dia pergi tanpa pamit, bahkan memberi kabar pun tidak, selama ini dia pun tidak pernah berkirim surat kepadaku, aaai... dengan wataknya yang keras kepala, dapat dipastikan

banyak penderitaan dan kesedihan yang harus dia alami dalam dunia persilatan."

Di balik nada suaranya yang rendah dan berat, masih terselip perasaan cinta yang mendalam.

Diam-diam Un Tay-tay berpikir, “Tidak aneh dia enggan mengawini aku, ternyata dia sudah mempunyai kekasih hati, hanya saja... sikap dan tindakan yang diambil perempuan itu memang sedikit kelewatan, selain pergi tanpa pamit, dia pun enggan mengirim kabar, sementara pemuda ini... walaupun hatinya dibuat sedih, kecewa dan gelisah, namun sama sekali tidak menggerutu ataupun menyalahkan perempuan itu, sebaliknya dia justru menaruh rasa kuatir terhadapnya, dari sini bisa disimpulkan bahwa pemuda ini memang seorang lelaki yang romantis... aaaai, lelaki yang begitu teguh memegang rasa cintanya."

Berpikir sampai di situ, tanpa terasa timbul perasaan kasihan dan simpatik yang sangat mendalam terhadap putra Lui-pian ini, selain itu dia pun dibuat trenyuh, orang lain masih ada yang dirindukan, sementara dia sendiri? Kini dia harus hidup sebatang kara bagaikan sukma gentayangan, jangankan orang yang dicintai, seseorang yang pantas dipikirkan dan dirindukan pun tidak ada.

Tampaknya Liong Kian-sik pun dibuat sangat terharu oleh ucapan itu, setelah termenung beberapa saat, kembali dia bertanya:

"Boleh aku tahu siapa nama nona itu?"

"Dia adalah putri Yan-yu (si Hujan gerimis) Hoa Ji-nio!"

"Aaah, rupanya putri Yan-yu Hoa Ji-nio!"

"Betul, apakah belakangan Hengtai pernah mendengar orang persilatan menyinggung tentang nama orang ini?"

"Tidak, tidak pernah."

Setelah berhenti sejenak, tambahnya:

"Kalau memang dia putri Hoa Ji-nio apalagi kekasih Hengtai, kepandaian silat maupun status sosialnya jelas tidak perlu diragukan lagi, bila nona semacam ini terjun ke dalam dunia persilatan, aku yakin tidak sampai dua bulan nama besarnya akan menggetarkan sungai, telaga, tapi hingga hari ini Siaute belum pernah mendengar orang menyinggung nama ini, jadi aku kira...."

"Dengan tabiatnya yang keras, tidak mungkin dia betah hidup menyendiri di tengah gunung yang terpencil dan jauh dari pergaulan," tukas putra Lui-pian cepat, "Siaute sudah lama bergaul dengannya, berdasarkan hal ini aku yakin dia bakal berganti nama andai terjun ke dalam dunia persilatan,

bila dia... dia sudah melangkah keluar rumah, dapat dipastikan dia pun tidak ingin ditemukan kembali oleh ibunya, Hoa Ji-nio."

"Waah, kalau dia sudah berganti nama, hal ini semakin susah lagi," keluh Liong Kian-sik sambil menghela napas.

"Hengtai, coba kau pikir lagi dengan seksama, apakah belakangan dalam dunia persilatan pernah muncul seorang gadis yang gemar mengenakan baju berwarna hijau, berilmu silat tinggi dan berwajah dingin, kaku dan angkuh?"

"Rasanya tidak ada," sahut Liong Kian-sik setelah berpikir sejenak.

Dengan perasaan kecewa putra Lui-pian menghela napas panjang.

KANG ZUSI

"Sepanjang tahun Siaute selalu mengikuti ayahku, meski hatiku gelisah, namun kurang leluasa bagiku untuk pergi sendiri mencari jejaknya, aku berharap bila Hengtai berkelana dalam dunia persilatan, tolong bantu aku memperhatikan soal ini, untuk itu Siaute mengucapkan banyak terima kasih... aaaai! Sekalipun Siaute beruntung menjadi putra Lui-pian, tapi... tapi... justru karena itu aku tidak memiliki seorang sahabat pun

Semacam perasaan kesepian yang mendalam terlintas di balik perkataannya itu.

Tiba-tiba Un Tay-tay teringat akan sesuatu, dia jadi terbayang kembali wajah nona berbaju hijau yang meski berwajah cantik namun dinginnya bagaikan es, nona yang pernah dijumpai di dusun tukang besi.

Dengan perasaan girang segera pikirnya, “Bukankah nona berbaju hijau itu cantik tapi dingin dan angkuh? Bukankah dia gemar mengenakan baju hijau dan berilmu tinggi? Jangan-jangan dia adalah... Hoa Ling-ling, putri Hoa Ji-nio yang sedang dia cari?”

Dalam pada itu Liong Kian-sik telah berkata:

"Pesan dari Hengtai pasti akan Siaute perhatikan."

"Kalau begitu Siaute ucapkan banyak terima kasih, Hengtai, bila.....”

"Belum selesaikah pembicaraanmu?" tiba-tbia Lui-pian Lojin menghardik dengan suara berat.

Tidak terlukiskan rasa kaget kedua orang yang berada di balik semak itu, dengan hati tercekat mereka berdua segera melompat bangun.

"Ayah... rupanya... rupanya kau?" seru putra Lui-pian tergagap.

"Apa lagi yang kau tanyakan? Cepat kemari!" hentak Lui-pian Lojin lagi.

Rerumputan disingkap orang, dengan kepala tertunduk Liong Kian-sik dan putra Lui-pian berjalan keluar.

Diam-diam Un Tay-tay merasakan jantungnya berdebar keras, dia ikut menguatirkan keselamatan kedua orang itu.

Tampak Lui-pian Lojin menatap tajam wajah putranya, kemudian bertanya perlahan:

"Kau masih memikirkan dia?"

"Benar ayah," jawab pemuda itu tertunduk lesu.

"Dia pergi tanpa pamit, selama ini menulis secarik kertas pun tidak pernah, bahkan Hoa Ji-nio menganggap kau seperti ular berbisa, tapi kenyataannya, kau masih memikirkan dia?"

"Benar ayah," kembali sahut putra Lui-pian sambil menggigit bibir.

Tiba-tiba Lui-pian Lojin mendongakkan kepala dan tertawa seram.

"Hahaha, bagus, Lui Siau-tiau wahai Lui Siau-tiau, tidak kusangka kau memang benar-benar seorang lelaki romantis sejati, aku sungguh merasa kagum kepadamu."

Un Tay-tay dapat menangkap rasa gusar yang luar biasa di balik gelak tawa seram kakek itu, Lui Siau-tiau, putra Lui-pian itu tertunduk semakin rendah, dia makin tidak berani bicara.

Mendadak Lui-pian Lojin berhenti tertawa, bentaknya:

"Cepat berlutut!"

Lui Siau-tiau tidak berani membantah, cepat dia berlutut. Terpaksa Liong Kian-sik ikut menemaninya.

Sambil menuding ke arah Un Tay-tay, kembali Lui-pian Lojin berseru:

"Sudah kau lihat dia?"

"Sudah, ananda sedang keheranan...."

"Apa yang kau herankan? Ingat, dia adalah binimu, sejak hari ini kau tidak boleh memikirkan dia lagi, kecuali dia ini, siapa pun tidak boleh kau pikirkan lagi!"

Berubah hebat paras muka Lui Siau-tiau, serunya:

"Tapi dia... dia adalah...."

"Apa?" tukas Lui-pian Lojin gusar, "kau tidak usah mencampuri urusan lain, cepat berdiri dan ikut aku, berani membantah sepatah kata saja, akan kupatahkan kakimu!"

Habis berkata dia segera membalikkan tubuh dan beranjak pergi dengan langkah lebar.

Lui Siau-tiau masih berlutut, dia seperti ingin mengucapkan sesuatu, tapi dengan cepat Un Tay-tay menarik bajunya sambil mengerling sekejap memberi tanda, Lui Siau-tiau tertegun, namun akhirnya dia bangkit berdiri.

Sambil memiringkan kepala, Un Tay-tay mengangkat tangannya dan digoyang sekejap, setelah menuding diri sendiri, dia manggut-manggut.

Melihat itu Lui Siau-tiau kegirangan. Un Tay-tay pun sambil tersenyum beranjak pergi dari situ.

BAB 37.

Rejeki dan Bencana.

Seonggok api unggun menyala di dalam sebuah ruang gua yang gelap, lidah api yang bergoyang terhembus angin menambah suasana misterius dalam gua itu.

KANG ZUSI

Seng Toa-nio, Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu duduk berkerumun di sekeliling api unggun, ketiga orang itu tidak bicara maupun bergerak, mereka hanya mengawasi jilatan api dengan termangu.

Jago pedang angin biru Liu Ji-wu duduk dengan kepala menengadah, kening berkerut seakan sedang memikirkan sesuatu... dia sedang berpikir, ada apa Lui Siau-tiau mengajak keluar suaminya, apa yang sedang mereka lakukan?

Biarpun di dalam gua terdapat empat orang, namun suasana terasa sangat hening dan tak terdengar sedikit suara pun.

Di sudut ruang gua terlihat tumpukan beberapa karung goni, tampaknya karung berisi rangsum, sementara di atas sebuah batu yang cekung tergeletak sebuah buli-buli arak besar berwarna merah darah.

Mendadak terdengar suara langkah kaki manusia, Seng Toa-nio segera berseru:

"Aaah, mereka sudah kembali!"

Dengan cepat Liu Ji-wu berpaling ke arah mulut gua, betul saja yang muncul memang suami kesayangannya, cuma orang yang berjalan masuk paling dulu adalah Lui-pian Lojin serta Un Tay-tay.

Di belakangnya mengikut Im Gi, Im Kiu-siau, Im Ting-ting, Thiat Cing-su, Liong Kian-sik serta Lui Siau-tiau berenam. Wajah keenam orang ini semuanya murung dan dingin bagaikan es.

Begitu melihat kemunculan Un Tay-tay, Seng Toa-nio kelihatan terkejut sekali, hatinya semakin tercekat setelah menyaksikan semua kekuatan perguruan Tay ki bun muncul di situ, saking kagetnya dia seakan merasa nyawanya ikut terbang.

Dengan cepat ketiga orang itu melompat bangun, berdiri dengan mata terbelalak dan mulut melongo, untuk sesaat mereka tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Orang-orang perguruan Tay ki bun sebenarnya sudah menduga mereka pasti berada di situ, namun begitu saling berhadapan dengan musuh bebuyutannya, tidak kuasa lagi darah mereka terasa mendidih, wajah berubah hebat.

Terlihat dada Im Gi naik turun tidak beraturan, mukanya merah padam bagai orang mabuk, sinar berapi-api memancar keluar dari balik matanya, dia butuh mengeluarkan banyak tenaga untuk bisa menahan diri dan tidak turun tangan secara gegabah.

KANG ZUSI

"He, apa yang terjadi?" tegur Lui-pian Lojin dengan mata berkilat.

Cepat Seng Toa-nio berseru:

"Kenapa mereka bisa...

"Orang-orang itu seru Hek Seng-thian.

"Kenapa kau orang tua...." teriak Pek Seng-bu pula.

Karena mereka bertiga berebut bicara, perkataan yang terucap pun jadi berbaur menjadi satu, akibatnya perkataan dari ketiga orang itu tidak dapat didengar dengan jelas.

"Semuanya tutup mulut!" bentak Lui-pian lojin gusar.

Kemudian sambil berpaling ke arah Un Tay-tay, katanya:

"Kau saja yang bicara!"

Bukan menjawab, sebaliknya Un Tay-tay malah balik bertanya:

"Apakah kau orang tua sudah lupa dengan apa yang telah kau katakan tadi?"

"Mana mungkin Lohu lupa...." sahut Lui-pian Lojin gusar, "cepat jelaskan, apa yang sebenarnya terjadi?"

Un Tay-tay tersenyum, dengan jari jemarinya yang ramping bagai ujung pisau dia menuding ke arah Seng Toa-nio sekalian dan sepatah demi sepatah kata ujarnya:

"Merekalah musuh besarku, bukankah kau orang tua berjanji akan membantu ananda untuk melenyapkan mereka!"

Semua orang semakin terkesiap sehabis mendengar ucapan itu, tidak terkecuali para jago perguruan Tay ki bun, sebab hingga kini mereka masih belum bisa meraba hubungan apa yang sebenarnya terjalin antara Un Tay-tay dengan Lui-pian Lojin?

Paras muka Seng Toa-nio bertiga berubah, kembali mereka mundur beberapa langkah.

"Jadi mereka... mereka adalah musuh besarmu?" seru Lui-pian Lojin setelah termangu beberapa saat.

"Tepat sekali, kenapa kau orang tua belum juga turun tangan?"

Timbul perasaan serba salah salah di wajah Lui-pian Lojin, dengan posisi dan kedudukannya saat ini, bagaimana mungkin dia bisa turun tangan keji terhadap orang yang sudah berhari-hari berkumpul bersamanya?

Dengan suara gemetar Hek Seng-thian segera berseru:

"Sudah cukup lama Boanpwe mengikuti kau orang tua, selama inipun aku selalu bersikap hormat dan menurut atas semua perintahmu. Tidak seharusnya kau membantu orang-orang perguruan Tay ki bun untuk menghadapi kami."

KANG ZUSI

Tiba-tiba Lui-pian Lojin berpaling, ditatapnya Im Gi lekat-lekat, kemudian tegurnya:

"Jadi kau bermarga Im?"

"Benar," jawab Im Gi dengan suara berat.

"Hahaha, seharusnya bisa kuduga sejak awal, kecuali Ciang bunjin dari Thiat hiat tay ki bun, siapa lagi manusia di kolong langit saat ini yang memiliki jiwa dan kegagahan macam kau!"

"Apakah kau akan menuruti perkataan orang di kanan kirimu dengan mengabaikan janji?" sela Un Tay-tay dengan nada sedih, "apa yang telah kau kabulkan, semestinya

dilakukan terlebih dulu, masalah lain bisa dibicarakan nanti saja."

"Soal ini...." dengan perasaan serba salah Lui-pian Lojin mengelus jenggotnya.

Tiba-tiba dia tertawa tergelak, terusnya:

"Hahaha, saat ini kau toh belum menjadi menantuku, apa salahnya aku baru membantumu turun tangan setelah kau menjadi menantuku nanti, sedang saat ini... Lohu tidak bisa membantumu."

Un Tay-tay tertegun, baru saja akan mengucapkan sesuatu, mendadak terlihat olehnya buli-buli merah itu, akhirnya dia urung bicara lebih jauh.

KANG ZUSI

Sementara itu Hek Seng-thian telah berseru kegirangan:

"Tepat sekali, asalkan kau orang tua tidak membantunya, maka kami pun...."

"Selama Lohu tidak turun tangan, siapa pun yang berada di sini tidak boleh turun tangan! Mengerti?" hardik Lui-pian Lojin gusar, "semuanya duduk, saksikan Lohu meneguk beberapa cawan arak bersama Im-ciangbunjin."

Im Gi mengepalkan sepasang tinjunya kuat-kuat sambil berdiri mematung, saat itulah Lui-pian Lojin telah mengambil buli-buli yang berisi arak.

"Arak itu tidak boleh diminum!" tiba-tiba Un Tay-tay berteriak.

"Apa maksudmu?" tanya Lui-pian Lojin gusar.

"Bila kau orang tua ingin minum arak ini, ada baiknya suruh Seng Toa-nio dan Hek Seng-thian mencicipi seteguk lebih dulu."

Perempuan ini yakin Seng Toa-nio serta Hek Seng-thian pasti sudah melakukan perbuatan busuknya di kala semua orang tidak berada di tempat.

Dengan kening berkerut Lui-pian Lojin berpaling dan menatap tajam wajah Seng Toa-nio maupun Hek Seng-thian.

KANG ZUSI

Tidak terlukiskan rasa takut Seng Toa-nio dan Hek Seng-thian waktu itu, paras mukanya berubah pucat pasi, tubuhnya menggigil keras.

Berkilat sorot mata Lui-pian Lojin, selangkah demi selangkah dia berjalan menghampiri mereka, langkahnya selain berat juga terasa sangat lambat, tapi akhirnya sampai juga di hadapan mereka berdua.

Dalam keadaan begini, Seng Toa-nio maupun Hek Seng-thian sudah tidak sanggup berdiri tegak lagi, tubuh mereka gontai seolah-olah setiap saat bakal roboh terjengkang.

Perlahan-lahan Lui-pian Lojin menyodorkan buli-buli araknya, mendadak dia membentak:

"Ayo, minum satu teguk!"

Hek Seng-thian bermandikan keringat dingin, dia tergagap sampai tidak sanggup mengucapkan sepatah kata pun.

Dengan menggunakan segenap kekuatan dan berupaya semampu mungkin dia membuka mulutnya, apa lacur, perkataan yang diutarakan justru tidak berwujud perkataan, siapa pun tidak idayang tahu perkataan apa yang dia ucapkan

"Ayo, diminum!" bentak Lui-pian Lojin lagi.

"Blukkk!", mendadak tubuh Hek Seng-thian roboh terjungkal ke tanah, tapi sebelum mencium lantai tubuhnya sudah dicengkeram lebih dulu oleh Lui-pian Lojin sembari hardiknya lagi:

"Mau minum tidak?"

Pertanyaan itu diulang sampai beberapa kali, namun Hek Seng-thian tidak juga menyahut, keempat anggota tubuhnya lemas terkulai, badannya sama sekali tidak bergerak, ternyata dia sudah jatuh pingsan saking takutnya.

"Budak anjing yang tidak berguna!" maki Lui-pian Lojin gusar, dengan satu ayunan dia lemparkan tubuh Hek Seng-thian keluar.

"Blaaamm!", tubuhnya menumbuk di atas dinding batu dan tidak bergerak lagi.

Pek Seng-bu seperti ingin maju menolong, namun setelah melirik Lui-pian Lojin sekejap dia tidak berani melanjutkan langkahnya.

Kini Lui-pian Lojin menyodorkan buli-buli arak itu ke hadapan Seng Toa-nio, bentaknya:

"Kau saja yang minum!"

Pucat pasi wajah Seng Toa-nio.

"Boanpwe tidak berani...." sahutnya tergagap.

"Kenapa tidak berani?" tukas Lui-pian Lojin gusar, "apakah kau tahu arak ini beracun? Jangan-jangan kau yang meracuni arak ini? Bicara! Ayo, cepat mengaku!"

"Mana berani Boanpwe meracuni arak milik Cianpwe?"

"Kalau memang arak ini tidak beracun, coba minumlah satu tegukan."

"Boanpwe tidak berani mencicipi arak milik Cianpwe."

"Kentut!" umpat orang tua itu gusar, "hari ini kau harus meneguk habis arak ini, tidak mau pun tetap harus diminum!"

Sambil berkata dia melemparkan buli-buli arak itu ke hadapan Seng Toa-nio, lanjutnya:

"Akan kuhitung sampai tiga, kalau tidak kau habiskan, akan kucabut nyawamu!"

Dari sikap maupun perubahan wajah kedua orang itu, semua orang segera tahu Seng Toa-nio dan Hek Seng-thian pasti sudah mencampuri arak itu dengan racun, dalam keadaan begini, siapa lagi yang berani tampil ke depan membantu Seng Toa-nio bicara.

Dengan sorot mata mohon dikasihani Seng Toa-nio mencoba menengok ke orang lain, tapi semua orang segera berlagak seolah tidak melihat, apalagi Pek Seng-bu, dia sudah berdiri jauh-jauh dari arena, bahkan berusaha tampil seolah tidak ada sangkut-pautnya dengan persoalan ini.

"Satu...." Lui-pian Lojin mulai menghitung.

Seng Toa-nio mencoba memandang ke empat penjuru, teriaknya dengan suara parau:

"Aku sudah tua, badanku lemah, tidak kuat lagi meneguk arak keras. Kian-sik, Seng-bu, memandang wajah Cun-hau, tolong wakili aku meneguk arak itu!"

Tampaknya Liong Kian-sik tidak sanggup menahan diri lagi, baru saja tubuhnya bergerak, Liu Ji-wu telah menarik lengannya kuat-kuat, sekalipun dia terhitung seorang pendekar wanita, namun rasa setia kawannya tidak terlalu

mendalam, bagaimanapun dia tidak tega membiarkan kekasih hatinya mewakili orang lain meneguk arak beracun.

Di saat yang kritis itulah tiba-tiba terdengar hembusan ujung baju tersampuk angin, terlihat seseorang berlari masuk ke dalam ruang gua dengan langkah lebar.

Orang itu berwajah merah, beralis tebal dan berperawakan tinggi besar, rupanya Seng Cun-hau lelah muncul persis pada saatnya.

Kelihatannya dia sudah mendengar semua pembicaraan semenjak masih berada di mulut gua, itulah sebabnya dia berlari masuk dengan sepenuh tenaga.

KANG ZUSI

Kini dengan napas tersengal dia berlari mendekat, merampas buli-buli arak itu dan teriaknya:

"Biar aku yang mewakili ibu meneguk arak ini."

Berubah paras muka Seng Toa-nio, serunya kaget:

"Kau... kau tidak boleh meneguknya...." Tapi belum selesai dia berkata, Seng Cun-h iu telah meneguk dua tiga tegukan isi buli-buli itu, menyaksikan hal ini Seng Toa-nio menjerit keras dan roboh tidak sadarkan diri.

Pada saat itulah kembali muncul seorang, dia adalah Che Toa-ho, tapi lantaran semua orang sedang memusatkan

perhatian pada Seng Cun-hau, maka tidak seorang pun yang memperhatikan kehadirannya.

Tubuh Seng Cun-hau berdiri tegak bagaikan sebatang toya, tiada penderitaan di wajahnya, tiada pula rasa ngeri atau takut, yang tertinggal hanya perasaan sedih, malu dan menyesal yang mendalam.

Dengan termangu Un Tay-tay memperhatikan wajahnya, tidak kuasa lagi dia berkeluh sambil menghela napas:

"Dasar bodoh... dasar bodoh... kenapa kau memaksa diri meneguk arak itu...."

KANG ZUSI

"Kenapa kau harus meneguk arak itu?" bentak Lui-pian Lojin pula.

"Karena ibuku enggan meneguknya, maka Tecu harus mewakilinya."

"Apakah kau tahu arak ini beracun?"

Kembali Seng Cun-hau tertawa pedih.

"Apalagi kalau arak ini benar-benar beracun, Tecu wajib meneguknya," dia berkata, "dilahirkan sebagai putranya, sudah menjadi kewajibanku untuk berbakti kepadanya, aku rasa tindakanku ini sangat lumrah."

Im Gi yang selama ini hanya berdiri kaku tiba-tiba ikut menghela napas, ujarnya:

"Orang bilang jago pedang berhati merah adalah seorang pendekar yang sangat berbakti, ternyata berita itu bukan berita kosong... Cing-su, Ting-ting, mulai hari ini dan seterusnya, kalian tidak boleh menyusahkan orang ini."

"Tapi dia... dia pun...." kata Thiat Cing-su tergagap.

"Selama hidup, Lohu paling menghormati lelaki yang berbakti dan orang yang setia," tukas Im Gi keras, "aku melarang anggota perguruan Tay ki bun memusuhi manusia setia dan berbakti, aku harap kalian semua mengingatnya baik-baik!"

"Bagus... ucapan yang bagus!" Lui-pian Lojin ikut manggut-manggut.

KANG ZUSI

Seng Cun-hau berpaling memandang Im Gi, sepasang matanya nampak mulai berkaca-kaca, ujarnya sedih:

"Bicara soal tiong (setia) dan gi (setia kawan), Cayhe masih jauh tertinggal dibandingkan Thiat Tiong-tong, hanya sayang... hanya sayang aku tidak berjodoh bertemu lagi dengannya."

Mengungkit kembali soal Thiat Tiong-tong, semua anggota perguruan Tay ki bun kembali tercekam dalam kepedihan mendalam.

"Thiat Tiong-tong?" seru Lui-pian Lojin, "aku rasa dia pasti seorang Enghiong."

"Betul," sahut Un Tay-tay, "darimana kau orangtua tahu tentang dirinya?"

"Biarpun Lohu tidak tahu tentang dia, namun kalau dia bukan seorang Enghiong, mana mungkin musuhnya pun memuji kehebatannya? Dimanakah dia sekarang?"

Dengan sedih Un Tay-tay berdiam diri, sementara anggota perguruan Tay ki bun yang lain tertunduk lesu.

"Jangan-jangan dia sudah mati?" agak berubah wajah Lui-pian Lojin.

"Betul!" dengan sedih Im Gi manggut-manggut, kemudian menghela napas panjang.

KANG ZUSI

Lui-pian Lojin segera menghentakkan kaki berulang kali, kembali dia berpaling ke arah Seng Cun-hau dan bentaknya gusar:

"Heran, kenapa para jago muda yang ada dalam dunia persilatan saat ini tidak berumur panjang? Sebaliknya kawanan manusia kurcaci yang tidak tahu malu justru dibiarkan hidup sampai tua...."

Kelihatannya dia sangat emosi, dadanya naik turun tidak beraturan, untuk sesaat hanya terdengar suara napas yang berat dan memburu dari orangtua itu.

"Aaah, tidak benar!" mendadak terdengar Liu Ji-uh berseru tertahan.

"Apanya yang tidak benar?" tanya Lui-pian lojin dengan kening berkerut.

Sambil memandang ke arah Seng Cun-hau, kembali Liu Ji-uh berkata:

"Bila bibi Seng berniat mencelakai Lui-locianpwe, semestinya racun yang dia campurkan ke dalam arak adalah racun yang paling ganas....."

"Seharusnya begitu," kata Lui-pian Lojin sambil tertawa seram:

KANG ZUSI

"kalau racunnya tidak keras, mana mungkin dia bisa mencelakai aku?"

"Kalau begitu, sepantasnya racun itu sudah mulai bekerja begitu Seng-toako meneguk arak beracun dari buli-buli," tukas Liu Ji-uh lagi, "tapi kenyataan hingga sekarang Seng-toako masih dalam keadaan baik-baik."

Semua orang segera mengalihkan sorot matanya ke wajah Seng Cun-hau, betul saja, paras mukanya masih nampak merah bersinar, sorot matanya berkilat tajam, sama sekali tidak nampak gejala keracunan.

"Kalau begitu arak itu tidak beracun?" tanya Lui-pian Lojin dengan wajah berubah, sinar matanya segera beralih ke wajah Un Tay-tay.

"Tapi... tapi...." Un Tay-tay sendiri pun merasa terkejut bercampur heran.

"Hmm! Apa lagi yang bisa kau ucapkan?" tukas Lui-pian Lojin gusar, "Sana, segera menyingkir ke samping. Kalau lain kali kau berani bicara sembarangan lagi, Lohu pasti akan memberi pelajaran kepadamu!"

Sikapnya terhadap Un Tay-tay memang sama sekali berbeda... andaikata orang lain yang berbuat begitu, sekalipun dia adalah putranya, mungkin saat ini dia sudah turun tangan memberi pelajaran, tidak mungkin menunggu sampai lain kali.

KANG ZUSI

Sekalipun begitu, kejadian itu cukup membuat Un Tay-tay merasa sesak napas dan serba salah.

Seng Cun-hau menghembuskan napas lega, kini dia menghampiri ibunya dan memayangnya bangun, begitu juga dengan Pek Seng-bu, dia tidak bersembunyi lagi di sudut gua dan segera membangunkan Hek Seng-thian.

Suasana yang semula tegang pun berangsur mengendor kembali, Lui-pian Lojin sekali lagi mengambil buli-buli berisi araknya, tapi sebelum diteguk, kembali dia mengawasi Seng

Cun-hau beberapa kejap, agaknya dia ingin memastikan apakah lelaki itu keracunan atau tidak.

Setelah yakin aman, Lui-pian Lojin baru meneguk arak dalam buli-buli itu, kemudian dia sodorkan buli-buli tadi ke hadapan Im Gi dan bertanya sambil tertawa:

"Bagaimana?"

Im Gi tidak menjawab, disambutnya buli-buli itu, kemudian meneguknya, kemudian dia melirik sekejap ke arah Im Kiu-siau.

Sambil tertawa Im Kiu-siau menyambutnya dan ikut meneguk pula.

KANG ZUSI

Un Tay-tay sendiri meski tidak percaya arak itu tidak beracun, namun setelah menyaksikan paras muka Seng Cun-hau, mau tidak mau dia lurus mempercayainya juga, kendatipun hati kecilnya sangat gelisah, namun dia tidak berani banyak bicara lagi.

"Ananda juga ingin meneguk arak itu," ujar Lui Siau-tiau sambil tertawa.

Lui-pian Lojin tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha, kepandaianku yang lain enggan dipelajari, kemampuan minum arakku justru sudah kau pelajari dengan

sempurna, baiklah, si rakus cilik, kau boleh minum satu tegukan," katanya.

Sambil tersenyum Lui Siau-tiau menerima buli-buli itu dan meneguknya, kemudian secara diam-diam dia sodorkan buli-buli itu ke hadapan Liong Kian-sik, maka Liong Kian-sik pun ikut minum satu tegukan.

Jago persilatan mana yang tidak suka arak? Melihat orang lain meneguknya dengan nikmat, siapa pun tidak tahan untuk ikut minum, menanti Liong Kian-sik selesai meneguknya, isi arak dalam buli-buli itu sudah tidak tersisa lagi.

"Waah, gede amat mulut orang ini," teriak Lui-pian Lojin sambil tertawa, "hanya sayang...."

KANG ZUSI

"Celaka!!" mendadak terdengar Liu Ji-uh berteriak lagi.

"Apa yang terjadi?" tegur Lui-pian Lojin dengan kening berkerut.

"Kenapa Che... Che sam-ko berubah jadi begini?" seru Liu Ji-uh dengan wajah memucat.

Kembali sorot mata semua orang dialihkan ke wajah Che Toa-ho.

Waktu itu Che Toa-ho sudah tidak sanggup berdiri tegak lagi, dia berdiri sambil bersandar di dinding batu, mukanya

yang kurus kering kini sudah berubah hitam pekat, sinar matanya sama sekali tidak bercahaya lagi.

Semua yang hadir boleh dibilang merupakan jago persilatan yang sudah lama berkelana dalam dunia persilatan, sekilas pandang saja semua orang tahu apa yang terjadi.

Paras muka Seng Cun-hau maupun Liong Kian-sik seketika berubah hebat.

"Apakah dia... dia keracunan?" tanya Liu Ji-uh tergagap.

"Tidak disangkal lagi, dia pasti keracunan!" sahut Lui Siau-tiau dengan suara berat.

KANG ZUSI

"Tapi... tapi apa yang telah terjadi? Yang minum arak beracun tidak keracunan, yang tidak minum justru keracunan, darimana datangnya racun itu?"

Lui-pian Lojin termenung sambil berpikir sebentar, kemudian tanyanya:

"Apakah sepanjang perjalanan, kalian berdua telah menjumpai sesuatu? Kenapa Suto Siau dan Sun Siau-kiau sekalian hingga kini belum sampai di sini?"

"Sewaktu dalam perjalanan tadi, Tecu sekalian memang telah berjumpa dengan satu kejadian aneh," sahut Seng Cun-hau cepat, "gara-gara terhadang peristiwa yang barusan terjadi, hampir saja Tecu lupa melaporkan."

"Kalau begitu cepat katakan."

"Biasanya Tecu selalu menempuh perjalanan bersama Siau-kiau sekalian, berhubung kali ini Tecu dan Toa-ho ada urusan lain, maka kami minta Siau-kiau melakukan perjalanan bersama dua bersaudara Gi...."

"Siapa pula dua bersaudara Gi itu?" bentak Lui-pian Lojin.

"Mereka adalah saudara satu persekutuan dengan Tecu, mereka datang terlambat karena ada urusan lain...."

"Hmm!" Lui-pian Lojin mendengus, "lanjutkan!"

"Tecu bisa datang lebih cepat karena sebelumnya sudah mengantar Cianpwe datang kemari lebih dulu, sedangkan Siau-kiau sekalian harus mengikuti petunjuk rahasia yang ditinggalkan, itulah sebabnya Tecu bisa sampai di sini lebih dulu."

Mendengar sampai di situ, satu ingatan segera melintas dalam benak Un Tay-tay, pikirnya, “Tak heran Suto Siau dan Sun Siau-kiau sekalian belum sampai di sini, mereka tidak tahu kalau petunjuk jalan sudah kukacaukan, biar ditunggu sehari semalam lagi pun belum tentu mereka dapat menemukan lorong rahasia ini”

Biarpun dalam hati merasa geli, tentu saja dia tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Terdengar Seng Cun-hau berkata lebih lanjut:

"Sewaktu Tecu dan Toa-ho berjalan separoh jalan, tiba-tiba dari sisi jalan di balik hutan melompat keluar seorang Thauwto berbaju merah, tanpa sebab dia langsung menghadang jalan pergi kami...."

"Seorang Thauwto berbaju merah?" berubah paras muka Lui-pian Lojin, "apakah kungfunya sangat hebat?"

"Kehebatan ilmu silat yang dimiliki orang ini sungguh menggidikkan hati, biarpun Tecu dan Toa-ho sudah beberapa kali berganti gerakan tubuh, usaha kami untuk berkelit darinya selalu gagal, terpaksa kami pun menegur, mengapa dia menghadang jalan pergi kami?"

KANG ZUSI

"Benar, apa alasannya menghadang jalan pergi kalian?"seru Liu Ji-uh pula.

"Thauwto berbaju merah itu hanya mengucapkan sepatah kata, “Ikuti aku!”, dengan perasaan apa boleh buat Tecu berdua pun mengintil di belakangnya, setiba di dalam hutan, kami menemukan lagi kejadian lain yang lebih mencengangkan!"

Kelihatannya apa yang terlihat waktu itu memang satu kejadian yang mencengangkan, sebab ketika bercerita sampai di situ, paras mukanya kembali berubah.

Tidak tahan Lui Siau-tiau serta Liong Kian-sik bertanya hampir bersamaan:

"Kejadian aneh apa?"

Seng Cun-hau menghembuskan napas panjang, katanya:

"Kejadian itu adalah...."

Ternyata sewaktu Seng Cun-hau dan Che Toa-ho masuk ke dalam hutan, mereka lihat ada seseorang tergantung di atas dahan pohon, orang itu berkulit hitam bagai baja dan mengenakan celana pendek.

Di bawah pohon itu berdiri seorang gadis dengan rambut awut-awutan dan wajah penuh air mata, dilihat lagaknya, dia mirip seorang gadis yang tidak waras otaknya, dengan sebatang rotan tidak hentinya dia melecuti tubuh orang yang tergantung di atas pohon.

Yang aneh, setiap kali dia melecuti tubuh orang itu, air matanya kembali bercucuran, jelas hatinya amat sedih dan tersiksa, namun pecutnya masih tidak hentinya dicambukkan ke tubuh orang itu, bahkan caranya memukul pun tanpa belas kasihan.

Yang lebih aneh lagi, orang yang tergantung di atas pohon itu meski tubuhnya sudah kaku dan matanya terbelalak lebar,

namun setiap kali rotan itu mencambuk tubuhnya, dia sama sekali tidak terlihat kesakitan atau menderita.

Biarpun Seng Cun-hau dan Che Toa-ho udah lama berkelana dalam dunia persilatan, tidak urung mereka dibuat tertegun juga setelah menyaksikan kejadian ini, untuk sesaat mereka hanya bisa saling berpandangan tanpa mengucap-k in sepatah kata pun

Lewat beberapa saat kemudian, akhirnya Seng Cun-hau bertanya:

"Thaysu, apakah kau ada petunjuk? Sebenarnya karena persoalan apa kau membawa kami kemari? Maaf, Cayhe berdua masih ada urusan lain, kami harus segera pergi dari sini."

KANG ZUSI

"Kalau ingin pergi dari sini gampang sekali, setiap saat aku bisa membebaskan kalian, cuma kalian berdua harus menyanggupi dulu satu permintaanku."

"Soal apa? Asal...."

"Persoalan ini sama sekali tidak merugikan kalian berdua," tukas Thauwto berbaju merah itu.

"Kalau memang begitu, silakan Thaysu memberi petunjuk."

"Asal kalian berdua mau menggunakan seluruh tenaga dalam yang kalian miliki dan menghantam dengan keras tubuh

orang yang tergantung di atas pohon itu, setiap saat kalian boleh pergi."

Permintaan ini jauh di luar dugaan Seng Cun-hau serta Che Toa-ho, kedua orang itu malah melongo.

Sesaat kemudian kembali Seng Cun-hau berkata:

"Cayhe tidak punya dendam sakit hati dengan orang ini, mana tega aku melukainya? Lagipula dia sudah Thaysu tangkap, kenapa bukan Thaysu sendiri yang turun tangan?"

"Kau tahu apa hubunganku dengannya?"

"Tentu saja musuh besarnya."

"Keliru, dia adalah satu-satunya muridku."

KANG ZUSI

Sekali lagi Seng Cun-hau tertegun, tanyanya keheranan:

"Apakah dia telah melanggar peraturan perguruan? Kalau memang begitu, seharusnya Thaysulah yang melaksanakan hukuman itu, kenapa mesti Cayhe yang turun tangan?"

Bukan menjawab, Thauwto berbaju merah itu malah balik bertanya:

"Tahukah kau, siapa gadis yang sedang melecutinya sekarang?"

Senyuman misterius yang selalu tersungging di ujung bibirnya kini nampak semakin kentara dan jelas.

"Kalau soal ini... Cayhe semakin tidak bisa menebak."

"Gadis itu adalah putrinya," ujar Thauwto berbaju merah itu.

Tidak terlukiskan rasa terperanjat Seng Cun-hau serta Che Toa-ho, mereka berdua sampai berdiri terbelalak dengan mulut melongo, tidak sepatah kata pun mampu diucapkan

Sambil tersenyum, kembali Thauwto berbaju merah itu berkata:

"Dari sini bisa dibuktikan permintaanku kepada kalian bukan muncul atas niat jahat, apa lagi yang kalian pertimbangkan? Ayo, cepatlah turun tangan."

KANG ZUSI

Che Toa-ho tertegun beberapa saat, gumamnya:

"Kalau sampai putrinya pun menghajar dia, kenapa tidak kita lakukan?"

Betul saja, dia segera meluncur maju ke depan dan langsung melepaskan sebuah pukulan dengan sepenuh tenaga.

Dia bukanlah seorang jagoan tanpa nama, bisa dibayangkan betapa dahsyat dan luar biasanya serangan itu. Meski badan orang itu terlempar karena tenaga getaran, ternyata dia sama sekali tidak menunjukkan kesakitan.

Menyaksikan keadaan itu, otomatis Seng Cun-hau tidak bisa menghindar lagi, terpaksa dia pun melepaskan sebuah pukulan.

Ketika Seng Cun-hau bercerita sampai di sini, paras muka semua orang berubah hebat... bagaimanapun peristiwa ini penuh mengandung keanehan, kecurigaan dan kemisteriusan yang membuat orang susah untuk menduga.

Terdengar Seng Cun-hau menghela napas panjang, kembali ujarnya:

"Setelah Tecu melepaskan sebuah pukulan, betul saja, Thauwto berbaju merah itu benar-benar melepaskan Tecu berdua, tapi... tapi sampai sekarang pun Tecu belum bisa menduga apa maksud dan tujuannya berbuat begitu?"

KANG ZUSI

Dengan kening berkerut Lui-pian Lojin termenung sambil berpikir, kalau dia saja tidak inggup menjawab, tentu saja orang lain semakin tidak sanggup menjawab persoalan itu.

Dalam pada itu Seng Toa-nio dan Hek Seng-thian telah mendusin dari pingsannya, mereka berdua hanya duduk tertegun, tertegun karena kaget bercampur takut.

Di bawah cahaya api, tampak peluh sebesar kacang kedelai bercucuran membasahi wajah Un Tay-tay, bibirnya gemetar seperti ingin mengatakan sesuatu, namun dia tidak berani bicara.

Melirik sekejap wajah perempuan itu, Lui-pian Lojin segera menegur:

"Apa yang ingin kau katakan?"

Un Tay-tay menarik napas dingin, gumamnya:

"Tubuh Dewa racun."

Berubah hebat paras muka Lui-pian Lojin, cepat dia menarik ujung bajunya sambil membentak nyaring:

"Apa kau bilang? Coba ulangi sekali lagi."

"Tubuh Dewa racun!" sepatah demi sepatah Un Tay-tay berucap.

KANG ZUSI

Mendadak sekujur badan Lui-pian Lojin gemetar keras, perlahan dia mengendorkan tangannya, lalu mundur sejauh tiga langkah, sepasang matanya melotot, rambutnya bergetar seperti dihembus angin, gumamnya:

"Tubuh Dewa racun... betul, tubuh Dewa racun, seharusnya sudah terpikir olehku sejak tadi."

Tiba-tiba dia membalikkan badannya menghadap ke arah Seng Cun-hau, lanjutnya:

"Apakah Thauwto berbaju merah itu berperawakan tinggi dengan kepala yang amat besar, selain kepalanya bahkan sepasang alis mata pun berwarna merah darah?"

"Betul, tapi... darimana Cianpwe tahu?" tanya Seng Cun-hau keheranan.

"Lohu kenal orang ini."

"Siapakah dia?"

"Dia adalah rasul dari selaksa racun, Siang-lok Thaysu."

Beberapa patah kata itu begitu diucapkan, setiap patah kata seolah mempunyai berat ribuan kati, membuat semua orang merasa tertindih, sesak napas, mukanya mengejang dan tidak sanggup htrkata-kata.

Mendadak Lui-pian Lojin menghentakkan kaki ke atas tanah, serunya:

"Lohu tidak tahu sejak kapan “tubuh Dewa Racun” berhasil terbentuk, tapi kalau memang “tubuh Dewa racun” sudah terbentuk, ini bahaya jadinya, aku ... aku pun tidak tahu bagaimana baiknya?"

Ketika semua orang menyaksikan Lui-pian lojn yang terhitung seorang jagoan ampuh dan tidak pernah takut terhadap masalah apapun kini menunjukkan perasaan ngeri dan kaget yang luar biasa setelah mendengar tentang “tubuh Dewa Racun”, tidak urung semua orang pun ikut terkesiap dan merasa ngeri.

"Sebenarnya apa yang disebut “tubuh Dewa Racun?" tidak tahan Seng Cun-hau bertanya.

Lui-pian Lojin memandang sekeliling tempat itu sekejap, kemudian sahutnya dengan suara dalam:

"Tubuh Dewa racun merupakan dewa dari segala racun, kedahsyatan racun yang terkandung tiada taranya, barang siapa tersentuh oleh tubuhnya, maka tanpa sadar dia akan keracunan hebat, sebab racun itu tanpa wujud, tanpa bentuk maupun tanpa rasa."

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar Liu Ji-uh menjerit kaget, menjerit sekeras-kerasnya. Ternyata tubuh Liong Kian-sik secara mendadak mengejang keras, kemudian roboh terjungkal ke tanah.

KANG ZUSI

Dengan satu gerakan cepat Lui-pian Lojin melompat ke depan, lalu bagaikan sambaran petir secara beruntun dia totok delapan belas jalan darah penting di nadi sebelah kiri Lui Siau-tiau dan Liong Kian-sik.

Im Gi dan Im Kiu-siau ikut menjatuhkan diri bersila, raut muka mereka mengejang kencang.

Dengan kecepatan luar biasa Lui-pian Lojin melayang di hadapan kedua orang itu, kembali tangan kiri dan kanannya bekerja cepat, dalam waktu singkat dia telah menotok pula jalan darah penting di tubuh mereka berdua.

Semua peristiwa itu berlangsung dalam waktu singkat, seketika suasana dalam ruang gua itu kacau-balau, Pek Seng-bu, Hek Seng-thian maupun Seng Toa-nio serentak melompat bangun dan berdiri saling berdempetan.

Che Toa-ho dengan buih meleleh dari mulutnya sudah berada dalam keadaan tidak sadar semenjak tadi, sementara Thiat Cing-su dan Im Ting-ting berdiri dengan air mata berlinang.

Lama sekali Lui-pian Lojin berdiri mematung, akhirnya dia membalikkan tubuhnya perlahan-lahan, dengan sorot mata berapi-api penuh amarah, ditatapnya wajah Seng Toa-nio sekalian tanpa berkedip.

KANG ZUSI

"Arak itu beracun...." gumam Un Tay-tay dengan suara gemetar, "ternyata dalam arak itu benar-benar beracun."

"Kalau... kalau arak itu beracun, kenapa aku tidak keracunan?" tanya Seng Cun-hau.

"Aku sendiri pun kurang jelas, mungkin saja karena dalam tubuhmu sudah terdapat racun dari “tubuh Dewa racun”, maka sehabis meneguk arak beracun itu terjadi bentrok antara racun yang itu dengan racun yang lain, akibatnya semua racun tidak bisa bekerja lagi. Gara-gara bencana, kau malah mendapat keberuntungan, hanya sayang.....”

Dia memandang sekejap ke arah Lui-pian lojin ayah beranak serta dua bersaudara Im, kemudian dengan sedih menutup mulutnya kembali.

Seng Cun-hau berdiri termangu, rasa sedih dan duka yang mendalam menghiasi wajahnya, gumamnya:

"Kalau begitu, justru akulah yang telah mencelakai mereka."

Sementara itu terdengar suara isak tangis Liu Ji-uh yang amat memilukan hati bergema memecah keheningan, perempuan itu hanya meratapi Liong Kian-sik tanpa mempedulikan yang lain.

KANG ZUSI

Menyaksikan Lui Siau-tiau, Im Gi serta Im Kiu-siau yang duduk kaku bagaikan patung, kontan saja dia merasa amat sedih, dengan perasaan hancur-lebur, teriaknya:

"Aku pantas mati! Aku pantas mati!"

Ketika selesai mengucapkan perkataan yang terakhir, darah segar menyembur keluar dari mulutnya, seketika lelaki itu roboh terkapar ke tanah dan tidak sadarkan diri.

Diam-diam Un Tay-tay mencoba untuk melakukan analisa, dalam liang gua saat itu tinggal tujuh orang yang belum keracunan, mereka adalah Seng Toa-nio, Hek Seng-thian,

Pek Seng-bu, Im Ting-ting, Thiat Cing-su, Liu Ji-uh serta dirinya.

Dari ketujuh orang itu, tiga di antaranya merupakan musuh besar yang cukup tangguh, berdasarkan analisa yang dia buat, dengan kepandaian silat yang dimiliki keempat orang yang ada sekarang, betapapun hebatnya kungfu yang dimilikinya, rasanya masih bukan tandingan lawan.

Apalagi posisi Liu Ji-uh masih tanda tanya besar, apakah dia musuh atau sahabat? Sampai sekarang dia tidak tahu.

Sedangkan Im Ting-ting serta Thiat Cing-su masih berada dalam kondisi sedih dan terpukul batinnya, kesadaran mereka jelas terganggu, hal ini akan menyebabkan kehebatan ilmu silat mereka pun melemah.

KANG ZUSI

Menyadari situasi yang sangat tidak menguntungkan, perasaan bergidik seketika menyelimuti hatinya, kini dia hanya bisa berdoa, berharap Lui-pian Lojin dapat mengendalikan racun yang bersarang dalam tubuhnya dan tidak ikut roboh.

Benar saja, Lui-pian Lojin berhasil mempertahankan diri, dia tidak sampai roboh terjungkal.

Waktu itu Seng Toa-nio, Hek Seng-thian maupun Pek Seng-bu sudah merasa kegirangan setengah mati, sedemikian girangnya hingga sulit untuk melukiskan perasaan mereka.

Semula mereka berharap hanya Lui-pian Lojin seorang yang roboh keracunan, seorang pun sudah membuat meraka amat puas, siapa tahu kenyataan bicara lain, bukan saja orang tua itu berhasil mereka racuni, bahkan dua bersaudara Im yang merupakan musuh bebuyutan pun ikut keracunan.

Sudah lama mereka berupaya melenyapkan musuh bebuyutannya itu dari muka bumi, tapi usahanya tidak pernah berhasil, sebaliknya setiap tahun mereka harus menghadapi sergapan mematikan dari sisa kekuatan perguruan Tay ki bun.

Maka begitu rancangan mereka membuahkan hasil yang di luar dugaan, bisa dibayangkan betapa girangnya orang-orang itu, nyaris mereka bertiga tertawa terbahak-bahak saking gembiranya.

KANG ZUSI

Tapi begitu mereka bertiga menyaksikan tubuh Lui-pian Lojin yang masih berdiri tegar, perasaan girang yang berkecamuk dalam benak mereka seketika lenyap tidak berbekas.

Sebetulnya sejak tadi mereka bertiga sudah siap menerkam ke depan, namun berhubung Lui-pian Lojin masih berdiri tegar, maka mereka jadi ragu untuk melancarkan serangan, bagi mereka bertiga, pengorbanan sebesar apapun tetap akan mereka bayar asalkan Lui-pian Lojin roboh terjungkal.

Kenyataan bukan saja Lui-pian Lojin tidak loboh, sebaliknya selangkah demi selangkah justru berjalan menghampiri mereka.

Perasaan bergidik bercampur ngeri seketika berkecamuk dalam benak Seng Toa-nio bertiga, tanpa sadar mereka mundur terus berulang kali, mundur hingga punggung mereka menempel di dinding batu yang dingin

"Benarkah kalian yang meracuni arakku? Katakan! Racun apa yang kalian gunakan?" hardik Lui-pian Lojin dengan mata berapi-api.

Seng Toa-nio tertawa terkekeh. "Racun apa? Aduh mak, aku sudah lupa jengeknya.

Walaupun dia ingin sekali memperdengarkan suara gelak tertawa penuh kebanggaan, namun di bawah ancaman serius Lui-pian Lojin, dia betul-betul tidak mampu tertawa, yang muncul justru suara aneh mirip suara katak yang sedang meraung.

Tapi berada dalam situasi dan keadaan seperti ini, suara semacam itu justru terdengar sangat menyeramkan, suara yang membuat bulu roma berdiri.

Lui-pian Lojin mengepal tinjunya semakin kencang, kembali hardiknya:

"Mau bicara tidak?"

Suara bentakan yang menggelegar bagai bunyi geledek itu kini terdengar agak sumbang, hal ini menunjukkan bahwa meski dia berhasil mengendalikan bekerjanya racun dengan mengandalkan tenaga dalam hasil latihannya selama puluhan tahun, namun racun jahat itu sudah mulai merasuk ke dalam isi perutnya.

Akibat susupan racun jahat, tubuhnya yang kekar bagai terbuat dari baja dan kekuatannya yang dahsyat bagai guntur membelah bumi itu mulai terkikis oleh pengaruh racun yang tidak berwujud itu dan mulai melemah.

Nyali Seng Toa-nio bertambah besar, ejeknya:

"Kalau aku tidak bicara, kau mau apa?"

"Kalau tidak mau bicara, kucabut nyawamu!"

"Memangnya setelah aku katakan, kau akan membebaskan diriku begitu saja? Hehehe, omongan yang cuma bisa membohongi anak kecil pun ingin kau gunakan untuk membohongi aku?"

Un Tay-tay tahu, bila Lui-pian Lojin dapat segera mengetahui sifat racun yang mengeram dalam tubuhnya, kemungkinan besar dia akan segera menemukan obat penawarnya, bila ditunda lebih lama lagi, apabila racun sudah

menyerang makin ke dalam, sulit baginya untuk menyelamatkan jiwa.

Sayang perempun ini hanya bisa panik, dia sendiri pun tidak berdaya menghadapi situasi seperti ini.

Sambil menyeringai licik, kembali Seng Toa-nio berkata:

"Apalagi saat ini kau sedang menggunakan seluruh kekuatanmu untuk mendesak keluar racun yang mengeram di dalam tubuh, mana mungkin memiliki sisa kekuatan untuk menyerangku? Hmmm, padahal kau tahu dengan jelas, bila berani menggunakan hawa murnimu secara sembarangan, kau segera akan mati keracunan."

"Sekalipun harus mengalami nasib tragis, akan kugunakan sisa kekuatan yang Lohu miliki untuk menggempur kalian bertiga hingga hancur lebur! Kalau tidak percaya, ayo, segera majulah untuk mencoba."

Seng Toa-nio tertawa tergelak.

"Hahaha, kalau aku bertiga turun tangan bersama, memangnya kau berani menyerang? Hehehe, lagi pula buat apa kami mesti bersusah payah menggempurmu? Bukankah lebih enak menunggu kau mati keracunan sebelum turun tangan?"

Perkataannya ini memang merupakan titik kelemahan yang dimiliki setiap manusia... siapa pun, sebelum tiba pada saat yang paling kritis, mereka tidak akan melepaskan setiap harapan yang ada untuk mempertahankan hidup.

Paras muka Lui-pian Lojin sebentar berubah merah sebentar berubah hijau, sepasang kepalannya yang menggenggam kencang terlihat gemetar saking emosi, tapi dia tidak berani turun tangan secara gegabah. Saat ini keselamatan jiwanya sudah menyangkut keselamatan banyak orang, jika dia sampai tertimpa sesuatu, dapat dipastikan nyawa orang lain pun akan turut melayang.

KANG ZUSI

Mendadak Liu Ji-uh menjatuhkan diri berlutut, pintanya dengan gemetar:

"Seng Toa-nio, aku mohon kepadamu, katakanlah racun apa yang telah kau gunakan, kami suami istri tidak ada dendam sakit hati denganmu, kenapa... kenapa kau harus mencabut nyawanya?"

Seng Toa-nio tertawa terkekeh.

"Waaah... waaah... waaaah... Lan hong kiam khek yang selalu tampil angkuh pun hari ini memohon kepada orang lain? Bila tahu bakal ada kejadian begini, kenapa sejak dulu kau tidak bersikap lebih sopan kepadaku?"

Liu Ji-uh menggigit bibirnya kencang-kencang, sekuat tenaga dia berusaha menahan penghinaan, rasa sedih dan gusar yang berkecamuk... sebetulnya perbuatan semacam ini tidak nanti akan dia lakukan, tapi hari ini, demi orang yang dicintainya, dia tidak segan untuk mengorbankan segalanya.

Dengan kepala tertunduk, kembali ujarnya gemetar:

"Bagaimanapun kumohon kau orang tua bersedia menyelamatkan jiwanya, selama... selama hidup aku tidak akan melupakan budi kebaikanmu."

Seng Toa-nio menatapnya sekejap, tiba-tiba dia tertawa seram, dari balik matanya terpancar sinar kebencian, kedengkian dan rasa iri yang mendekati kalap.

KANG ZUSI

"Woow, sepasang suami istri yang begitu mesra," ejeknya sambil menyeringai seram, "demi dia, kau benar-benar rela mengorbankan segalanya? Kau benar-benar mencintainya dengan sepenuh hati?"

"Asal dia bisa hidup, aku... aku rela mati!" dengan kepala tertunduk dan air berlinang Liu Ji-uh menyahut.

Biarpun hanya sepatah kata yang sederhana, namun terkandung rasa cinta yang tidak terkirakan

Cinta kasih yang begitu dalam, begitu mesra dan kuat, sudah lebih dari cukup untuk menggoyahkan hati manusia sekeras baja sekalipun.

Tapi sorot mata kedengkian yang mencorong keluar dari balik mata Seng Toa-nio justru nampak bertambah mengental, mimik mukanya semakin mendekati gila, berteriak sambil menye-ringai seram:

"Sebetulnya aku berniat menolongnya, tapi setelah menyaksikan cinta kasih kalian berdua yang begitu mendalam, aku justru tidak ingin menolongnya... aku... aku akan berdiri di sisi kalian dan menikmati penderitaan yang dia alami, akan kusaksikan dengan perlahan bagaimana dia mati karena tersiksa dan menderita."

KANG ZUSI

"Ke... kenapa kau harus berbuat begitu?" keluh Liu Ji-uh sedih.

Seng Toa-nio mengalihkan sorot matanya yang penuh kebencian ke tempat jauh, lama kemudian dia baru menjawab:

"Karena selama hidup aku paling benci menyaksikan suami istri yang bisa hidup bahagia, bisa hidup saling mencintai macam kalian, aku... aku benci, kenapa suami istri yang lain bisa hidup saling mencintai, bisa hidup penuh kebahagiaan sementara kehidupan suami istri dalam keluarga Heng justru amburadul dan berantakan tidak keruan, aku... aku benci dan

menyesal kenapa tidak mampu memporak-porandakan kehidupan suami istri di dunia ini yang hidup saling mencintai."

Liu Ji-uh gemetar keras, ucapan itu sangat memukul perasaan hatinya, diiringi jeritan tertahan dia roboh terjungkal.

Dengan geram Lui-pian Lojin segera mengumpat:

"Kau... dasar perempuan busuk berhati keji, sekalipun Thian telah mengganjar kau putus keturunan, rasanya masih belum cukup untuk menebus semua dosa dan kejahatan yang pernah kau lakukan."

Seng Toa-nio semakin naik pitam, jeritnya:

"Betul, aku keluarga Seng memang putus keturunan! Tapi bagaimana dengan keluarga Lui kalian? Toh kau pun bakal putus keturunan... hahaha... kalian ayah beranak sudah terkena Coat cing hoa tok (racun bunga pemutus cinta), memangnya masih ingin hidup terus?"

"Coat cing hoa?" jerit Lui-pian Lojin terkesiap.

Terdorong oleh rasa sakit, sedih dan emosi yang meluap, secara tidak sengaja Seng Toa-nio telah menyebutkan nama racun yang digunakan, kini mau mungkir pun sudah terlambat, maka sahutnya keras:

"Betul! Aku memang menggunakan racun Coat cing hoa! Bunga pemutus cinta milik tokoh sakti yang disebut orang

sebagai Bong tiong Siancu (dewi dalam impian), kau tentu pernah dengar nama ini bukan? Kau pun tahu bukan racun dari bunga ini tak ada penawarnya?"

Dia kuatir Lui-pian Lojin dalam keputus-asaannya tiba-tiba melancarkan serangan mematikan kepadanya, maka secara diam-diam dia himpun tenaga dalamnya dan bersiap sedia.

Siapa tahu pukulan itu memang kelewat berat, bahkan Lui-pian Lojin sendiri pun tidak sanggup menerima kenyataan itu... tidak tahan lagi dia jatuh terduduk ke tanah, untuk sesaat diahanya bisa duduk termangu.

Un Tay-tay pun tidak kalah kagetnya, kini pihaknya boleh dibilang sudah menderita kekalahan lotal, tidak seorang pun di kolong langit yang sanggup menyelamatkan mereka.

KANG ZUSI

Lui-pian Lojin yang nama besarnya menggetarkan sungai telaga, kini keselamatan jiwanya sudah di ujung tanduk, sementara tujuh jago pedang pelangi yang tersohor pun sudah tercerai-berai. Tapi yang paling memedihkan hati adalah para tokoh Thiat hiat tay ki bun yang selama ini berusaha menghindar dari kepunahan, kini justru sudah dihadapkan pada pilihan yang paling tragis.

Siapa pernah menduga, racun arak dalam ebuah buli-buli kecil ternyata memiliki kekuatan penghancur yang demikian dahsyatnya, siapa pula yang pernah menduga seorang tokoh

maha sakti dunia persilatan, harus kehilangan nyawa di tangan manusia kurcaci, Siaujin tidak tahu malu macam Seng Toa-nio, Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu... kalau dibilang inilah kemauan takdir, maka kemauan takdir ini betul-betul keji dan sangat tiagis.

Dengan perasaan hampa Lui-pian Lojin bergumam:

"Racun bunga pemutus cinta merupakan benda paling beracun di alam semesta, racun tubuh Dewa racun justru merupakan racun paling jahat ciptaan manusia... yang satu merupakan benda paling beracun di alam semesta, sedang yang lain merupakan benda paling beracun ciptaan manusia, bila dua jenis racun saling bertemu, hanya racun Coat cing hoa yang bisa mengatasi Tok-sin, dan hanya Tok-sin yang bisa mengendalikan racun Coat cing hoa... tapi... tapi... kenapa semuanya bisa terjadi begitu kebetulan? Kenapa keduanya bisa muncul bersamaan?"

"Hahaha ...." Seng Toa-nio tertawa seram, "kalau bukan sangat kebetulan, mana mungkin aku bisa mencelakaimu?"

Mendadak Lui-pian Lojin mendongakkan kepala dan bertanya:

"Coat cing hoa disebut juga dewi dalam impian, ini disebabkan bunga itu tumbuh di suatu tempat yang sulit ditemukan, darimana kau memperoleh benda beracun ini?"

Seng Toa-nio kembali tertawa terkekeh.

"Hahaha, dewi dalam impian! Sebuah nama yang tepat sekali, ketika kau berniat berjumpa dewi dalam impian, kau justru tidak pernah bermimpi, sebaliknya ketika kau tidak berhasrat menjumpainya, sang dewi justru muncul dalam impianmu... Coat cing hoa, sesuai dengan nama dewi dalam impian, tentu saja begitu pula kenyataan."

"Tapi kami harus berterima kasih kepadamu," kata Hek Seng-thian pula, "kalau bukan gara-gara kau, tidak mungkin bisa kami peroleh bunga langka itu."

"Berterima kasih kepadaku?"

"Betul, harus berterima kasih kepadamu, kalau bukan gara-gara kau memaksa kami melakukan pemeriksaan di sekeliling sini, mustahil kami bisa tiba di tanah berawa-rawa yang begitu rahasia letaknya, apa mau dikata, ternyata Coat cing hoa yang diimpikan setiap orang itu justru tumbuh di tengah tanah berawa-rawa itu."

"Tanah berawa-rawa?" seru Un Tay-tay tertahan, satu ingatan segera melintas dalam benaknya.

Dia segera teringat kembali tanah berawa dimana dia kebumikan Sui Leng-kong di tengah tumpukan bunga, dia pun teringat bunga-bunga bercahaya aneh yang tumbuh memenuhi tanah berawa itu.

Tiba-tiba terdengar Hek Seng-thian membentak gusar:

"Buat apa banyak bicara lagi dengannya? Biar kucabut nyawanya, agar semua Enghiong di kolong langit tahu Lui-pian Lojin tewas di tangan siapa."

Belum selesai bicara, dia sudah melolos pedang yang tersoreng di pinggang Seng Cun-hau dan menerkam ke depan, di antara kilatan cahaya pedang bagaikan sambaran petir, dia langsung menusuk tenggorokan Lui-pian Lojin.

Un Tay-tay sadar, biarpun Lui-pian Lojin memiliki kepandaian silat yang amat dahsyat pun sulit rasanya menangkis atau meloloskan diri, di tengah jeritan kaget, dia siap menerkam ke depan untuk membendung serangan itu.

KANG ZUSI

Siapa tahu belum sempat dia bergerak, terdengar Lui-pian Lojin membentak nyaring, tangannya dikebaskan ke depan, di antara alunan ujung bajunya yang melayang bagai segulung awan, dia sudah menyongsong datangnya cahaya pedang itu.

Biarpun hanya selembar ujung baju yang tipis dan ringan, saat itu justru memiliki kekuatan ribuan kati.

Hek Seng-thian merasakan tangannya bergetar keras, dadanya terasa panas sekali, segulung kekuatan yang sukar dibendung telah menumbuk dadanya, menyusul tubuhnya mencelat jauh ke belakang.

Cahaya hijau berkelebat, pedangnya sudah terpental hingga meluncur keluar dari mulut gua.

Berubah hebat paras muka Seng Toa-nio serta Pek Seng-bu.

Tampak Hek Seng-thian berjumpalitan beherapa kali di tengah udara sebelum melayang turun ke bawah, lagi-lagi dia mundur beberapa langkah dengan sempoyongan sebelum akhirnya berdiri tegak dengan menempel dinding.

Paras mukanya saat itu pucat-pias seperti mayat, pedang dalam genggamannya sudah mencelat entah kemana, masih untung ketika melancarkan serangan tadi dia masih menyisihkan jalan mundur bagi dirinya, bagaimanapun dia masih tetap menaruh rasa jeri dan ngeri terhadap Lui-pian Lojin, kalau tidak, mungkin nyawanya saat itu sudah melayang meninggalkan raga.

KANG ZUSI

Dalam keadaan seperti ini, pecah sudah nyali orang itu, jangankan melancarkan serangan, bergerak pun tidak berani lagi.

Ulat berkaki seribu tidak pernah mati kaku... kehebatan Lui-pian Lojin memang sungguh mengagumkan, sekalipun sudah keracunan, namun serangannya masih dahsyat dan mematikan... gempuran ini sudah lebih dari cukup untuk menggetarkan perasaan setiap orang.

Lui-pian Lojin sendiri pun agak kepayahan sehabis melancarkan gempuran itu, dia berdiri dengan napas terengah-engah.

"Kematian sudah di depan mata, buat apa kau ngotot ingin mengadu nyawa?" ejek Seng Toa-nio sambil tertawa dingin.

"Hmm! Sekalipun hari ini Lohu harus tewas di tempat ini, tidak nanti kubiarkan kalian budak-budak busuk yang tidak tahu malu menyentuh seujung bajuku, selembar rambutku!"

"Hahaha, bagus, bagus sekali," kembali Seng Toa-nio tertawa terkekeh, "kami tidak akan menyentuhmu, akan kubiarkan kau mampus dengan sendirinya, tapi bila kau sudah mampus, kami akan mencincang tubuhmu hingga hancur, akan kucabik-cabik tubuhmu, meludahi wajahmu... hmmmm, bisa apa kau? Memangnya waktu itu kau sanggup menghalangi ulah kami?"

KANG ZUSI

Suara tertawanya begitu menyeramkan, seperti jeritan kuntilanak dari dalam kubur.

Saking gusarnya sepasang gigi Lui-pian Lojin gemerutuk keras, hampir saja dia mempertaruhkan jiwanya untuk melancarkan gempuran terakhir, untung saja niat itu segera diurungkan.

Berkilat sepasang mata Pek Seng-bu, katanya pula sambil tertawa dingin:

"Kalau sudah marah, kenapa tidak segera turun tangan? Apa lagi yang kau tunggu? Memangnya menunggu orang lain datang menyelamatkan dirimu?"

"Sayang letak tempat ini kelewat rahasia," sambung Seng Toa-nio sinis, "tidak mungkin orang lain bisa menemukan tempat ini, sudahlah, tak usah bermimpi lagi, tidak nanti ada orang datang me nolongmu."

"Yang lebih menggelikan lagi adalah tempat ini kau pilih sendiri," Pek Seng-bu menambahkan lagi, "kau anggap dirimu seorang jagoan nomor wahid di kolong langit, tidak tahunya kau justru memilih tempat ini untuk mengubur mayat sendiri."

"Hehehe ... apalagi racun Coat cing hoa memang tidak mungkin dipunahkan oleh siapa pun, tidak seorang pun sanggup menyelamatkan jiwamu lagi, meski ada orang yang muncul sekarang, belum tentu dia mampu menolong dirimu."

Tanya jawab yang dilakukan kedua orang ini dipenuhi sindiran, ejekan serta umpatan, mereka sangka perbuatan itu pasti akan membuat Lui-pian loin semakin emosi, semakin naik darah.

Siapa tahu bukan saja Lui-pian Lojin sama sekali tidak menggubris, dia justru menundukkan kepala sambil memejamkan mata.

Orang tua yang pernah menggetarkan sungai telaga ini memang memiliki kemampuan yang luar biasa, sekalipun nyawanya di ujung tanduk, namun dia masih bersikeras mempertahankan pendiriannya dengan kukuh.

Sebelum mencapai titik darah terakhir, dia tidak akan melepaskan setiap kesempatan untuk mempertahankan hidup, sekalipun dadanya hampir meledak karena terpengaruh emosi, dia tetap mengertak gigi sambil menahan diri.

Un Tay-tay yang mendengar pembicaraan kedua orang itu, justru timbul perasaan menyesal di hati kecilnya.

Dia menyesal kenapa memutar balikkan petunjuk jalan rahasia yang ditinggalkan sepanjang jalan, andaikata dia tidak berbuat begitu, kemungkinan besar Gi Beng, Gi Teng serta Sun Siau-kiau telah menyusul ke situ, kendatipun mereka tidak sanggup memunahkan racun jahat itu, paling tidak dengan kekuatan mereka masih bisa menyelamatkan nyawa Thiat Cing-su serta Im Ting-ting.

Dia sadar, begitu tenaga dalam yang dimiliki Lui-pian Lojin punah terkikis oleh pengaruh racun, tubuhnya segera akan roboh terkapar, dalam keadaan demikian tidak nanti Seng Toa-nio sekalian akan melepaskan Thiat Cing-su dan Im Ting-ting begitu saja.

Padahal robohnya Lui-pian Lojin sudah tinggal menghitung waktu.

Berpikir sampai di situ, tanpa terasa sorot mata Un Tay-tay dialihkan ke wajah Thiat Cing-su serta Im Ting-ting, di balik sorot matanya terpancar perasaan sayang, kasihan serta rasa sesal yang mendalam.

Waktu itu Im Ting-ting serta Thiat Cing-su sedang berlutut mematung di samping Im Gi serta Im Kiu-siau yang tidak sadarkan diri, wajah mereka basah oleh air mata, wajah mereka pun diliputi perasaan sedih, gusar dan rasa dendam yang mendalam.

KANG ZUSI

Keempat buah mata mereka mengawasi terus wajah Seng Toa-nio dengan sinar berapi-api, sekalipun cahaya api seolah sudah membakar mata mereka berdua, namun sepasang muda-mudi ini masih mampu mengendalikan diri, tidak melakukan tindakan secara gegabah.

Un Tay-tay benar-benar menaruh perasaan sayang terhadap mereka berdua di samping rasa kagum yang luar biasa... biar masih muda, namun mereka sanggup mengendalikan perasaan, satu sikap yang patut dikagumi.

Siksaan, penderitaan, cambukan serta pelatihan yang ber langsung bertahun-tahun telah menciptakan ketegaran yang

luar biasa bagi setiap anggota Thiat hiat tay ki bun, membuat mereka sanggup bertahan, sanggup menahan diri.

Oleh sebab itu walaupun usia Thiat Cing-su dan Im Ting-ting masih muda, mereka sudah mempelajari bagaimana mengendalikan diri, bagaimana bersikap tegar, bagaimana harus mempertahankan hidup dan sebelum mencapai kesempatan terakhir tidak akan mengadu nyawa.

Perlahan-lahan Pek Seng-bu mengalihkan sinar matanya menatap kedua orang itu, tiba-tiba ejeknya pula sambil tertawa dingin:

"Apa lagi yang kalian nantikan? Kenapa belum turun tangan juga?"

KANG ZUSI

Sambil tertawa dingin Seng Toa-nio menimpali:

"Orang bilang anggota perguruan Tay ki bun adalah jago berdarah panas berhati baja, ternyata kalian berdua tidak lebih hanya budak lemah yang takut mampus, baiklah, bila kalian takut mati, cepat berlutut dan minta ampun."

"Kalau kalian tidak berlutut minta ampun, aku...."

Belum selesai Pek Seng-bu berbicara, mendadak Thiat Cing-su membentak nyaring:

"Tutup mulut anjingmu!"

"Hahaha, kalau tidak tutup mulut, mau apa kau?" ejek Seng Toa-nio sambil tertawa terkekeh.

Tiba-tiba Thiat Cing-su melompat bangun, jeritnya dengan suara parau:

"Aku... aku...."

"Mau apa?" Seng Toa-nio tertawa dingin, "memangnya kau masih berani turun tangan? Ayo, kemari... cepat kemari... cepat atau lambat toh bakal mampus, apa lagi yang mesti kau takuti?"

Thiat Cing-su menggigit bibir hingga berdarah, dia mengepal sepasang tinjunya kencang kencang.

KANG ZUSI

"Kau... kau sudah lupa nasehat ayah?" bisik Im Ting-ting pedih.

Thiat Cing-su menjerit keras, sekali lagi dia menjatuhkan diri berlutut.

"Lelaki lemah! Manusia yang tidak berguna!" ejek Seng Toa-nio sambil tertawa sinis, "ternyata kau tidak berani, baiklah, bagaimanapun toh kau bakalan mampus, apa salahnya kuberi sedikit kesempatan lagi bagimu untuk hidup?"

Berkilat sepasang mata Pek Seng-bu, mendadak ujarnya sambil tertawa dingin:

"Gampang sekali kalau kita ingin dia segera mati."

Seng Toa-nio melirik Lui-pian Lojin sekejap, bisiknya:

"Tapi... dia... dia...."

Dengan kening berkerut Pek Seng-bu memberi kode dengan gerakan tangan, Un Tay-tay yang melihat gerakan tangan itu segera berpikir,

Aduh celaka! Dia hendak menggunakan senjata rahasia.

Sementara ingatan itu melintas, sambil tertawa Seng Toa-nio telah berkata:

"Betul, memang seharusnya kita berbuat begitu, hampir saja aku lupa!"

Cepat tangannya merogoh ke dalam saku dan mengambil segenggam jarum Thian li ciam yang sangat mematikan.

Kebetulan waktu itu Seng Cun-hau baru sadar dari pingsannya, melihat tindakan yang dilakukan ibunya, cepat dia menggelinding ke depan dan mencengkeram tangan perempuan tua itu sambil teriaknya:

"Tidak boleh, kau tidak boleh berbuat begitu."

"Kenapa tidak boleh," Seng Toa-nio menyeringai seram, "ketika anggota perguruan Tay ki bun ingin membunuh kami, perbuatan apapun sanggup mereka lakukan, kenapa kita tidak boleh? Lepas tangan... cepat lepas tangan!"

Namun mati-matian Seng Cun-hau menggenggam tangan ibunya dan tidak mau dilepas, pintanya:

"Aku mohon, aku mohon kau orang tua...."

"Binatang yang tidak berbakti!" umpat Seng Toa-nio penuh amarah, "sudah kupelihara kau dengan susah payah hingga dewasa, sekarang malah membantu orang lain memohon kepadaku, enyah kau dari sini!"

Dengan penuh amarah dia melontarkan sebuah tendangan ke tubuh Seng Cun-hau.

Sambil menggigit bibir menahan rasa sakit, Seng Cun-hau tetap menggengam tangan ibunya dan tidak mau dilepas.

KANG ZUSI

Seng Toa-nio makin gusar, makinya:

"Dasar binatang, anakjadah!"

Sambil memaki kalang kabut, kembali dia melepaskan tendangan berulang kali.

Seng Cun-hau tidak berani berkelit, dia pun tidak berani membalas, darah segar mulai bercucuran membasahi ujung bibirnya, air mukanya berubah semakin pucat, lambat-laun tubuhnya bertambah lemas dan mulai gontai tidak menentu.

Agaknya Pek Seng-bu tidak tega menyaksikan siksaan itu, buru-buru bujuknya sambil tertawa:

"Enso, sudahlah, biar dia lepas tangan, kenapa mesti...."

"Hmm, kalau tidak kubunuh anak jadah ini, percuma dia dibiarkan hidup!" teriak Seng Toa-nio gusar.

Lagi-lagi dia melepaskan dua kali tendangan dan satu pukulan.

Akhirnya Seng Cun-hau tidak kuasa menahan diri lagi, dia mundur sempoyongan hingga ke sudut gua, lalu jatuh terperosok ke bawah.

Menggunakan peluang itu Un Tay-tay menyelinap ke samping Thiat Cing-su dan Im Ting-ting, mereka bertiga mengepal tinjunya kuat-kuat... kini keadaan sudah semakin gawat, situasi sudah berada di ujung tanduk, terpaksa mereka harus bersiap mengadu jiwa.

KANG ZUSI

"Binatang kecil, serahkan nyawamu!" bentak Seng Toa-nio sambil tertawa seram.

Di tengah teriakan keras, telapak tangan-nya diayunkan ke depan...

Mendadak terdengar desingan angin tajam menyambar, sekilas cahaya tajam tahu-tahu sudah meluncur masuk dari luar gua bagaikan bianglala membelah angkasa:

"Triing!", diiringi dentingan nyaring, sebuah benda sudah terpantek di dinding batu.

Ternyata sebilah pedang telah menembus batu cadas, hal ini membuktikan betapa sempurnanya tenaga dalam yang dimiliki pelempar pedang itu.

Walaupun saat itu Seng Toa-nio telah mengayunkan tangannya, namun rasa kaget membuat dia seakan lupa melepaskan Thian li ciam, begitu pula dengan Hek Seng-thian, Pek Seng-bu, Seng Cun-hau, Un Tay-tay... hampir semua yang ada dalam gua berdiri terperana.

Malahan Lui-pian Lojin pun membuka kembali sepasang matanya, memandang keluar gua dengan pandangan terperanjat.

KANG ZUSI

Untuk sesaat suasana dalam gua terasa hening, sepi, tidak terdengar sedikit suara pun.

"Siapa di luar?" akhirnya Seng Toa-nio tidak mampu menahan diri dan segera menegur.

Tiada jawaban dari luar gua, di tengah keheningan hanya terdengar suara langkah kaki yang sangat berat bergerak mendekat... makin lama semakin dekat.

Suara langkah kaki tunggal, tapi dalam uasana dan keadaan seperti ini justru memiliki daya pengaruh membetot sukma, membuat hati siapa pun tercekat, bergidik.

Langkah kaki itu semakin mendekat, semakin nyaring.

Semua orang merasakan jantungnya berdebar keras, makin lama berdetak makin kencang, hampir semuanya membelalakkan mata, mengawasi mulut gua tanpa berkedip.

Akhirnya sesosok bayangan manusia tinggi kekar, mengikuti suara langkah yang berat dan nyaring, muncul dari balik kegelapan, semakin mendekati orang-orang itu....

Mendadak langkah itu berhenti, tiba-tiba saja bayangan manusia itu berhenti di tengah kegelapan.

Jilatan api obor sulit menjangkau tempatnya berdiri, tidak seorang pun dapat melihat raut mukanya dengan jelas, mereka hanya merasa semacam hawa sesat yang menggidikkan hati seolah terpancar keluar dari tubuh orang itu.

KANG ZUSI

Dua kali Seng Toa-nio menggerakkan mulutnya, namun tidak sepotong suara pun yang muncul.

Saat itulah sebuah suara yang dingin membetot sukma berkumandang dari balik kegelapan.

Terdengar orang itu berkata perlahan:

"Bagus sekali, ternyata di sini ada orang... bagus sekali, ternyata Lui-pian Lojin pun hadir di sini... inilah yang dinamakan mencari sampai sepatu bobrok tidak ketemu, justru ditemukan tanpa sengaja."

"Si... siapa kau?" tanya Lui-pian Lojin.

Bayangan manusia itu tertawa.

"Lui-pian Lojin yang menggetarkan sungai telaga ternyata tidak sanggup mengenali suara sahabat lama yang baru berpisah beberapa tahun, sungguh kejadian yang aneh."

Mendadak bibir Lui-pian Lojin mengejang keras, tubuhnya ikut bergetar kencang, seolah badannya secara tiba-tiba dililit seekor ular berbisa yang dingin dan menyeramkan.

Sampai lama dan lama sekali, dia baru menghembuskan napas panjang:

"Ternyata kau

"Benar, memang aku."

"Mau apa kau datang kemari?"

"Tentu saja mencari dirimu," jawab bayangan manusia itu dengan suara menyeramkan.

"Darimana kau ... kau bisa menemukan tempat ini?"

Bayangan manusia itu tertawa.

"Bagaimana caraku menemukan tempat ini? Sebuah pengalaman yang sangat menarik, sebenarnya aku hanya tahu daerah seputar bukit Lau-san, aku hanya tahu tempat itu lebat dan penuh dengan tebing curam, walaupun sudah

mencari berhari-hari, aku belum juga menemukan jejakmu, sampai akhirnya tadi tanpa sengaja kutemukan dua orang yang mencurigakan sedang mencari sesuatu di balik semak...."

"Dua orang macam apa?" tak tahan Lui-pian lojin bertanya.

"Yang satu berusia empat puluh tahunan, berwajah licik dan penuh senyuman busuk, sedang yang lain masih muda tapi tampangnya licik dan jahat, hehehe... kelihatannya mereka berdua bukan manusia baik-baik."

Sekalipun orang itu menggambarkan secara singkat, namun semua tahu siapakah kedua orang yang dimaksud.

KANG ZUSI

"Hmm, mereka pastilah Suto Siau dan Sim sun-pek, dua orang budak laknat," kata Lui-pian lojin gusar.

Kembali bayangan manusia itu tertawa.

"Walaupun aku tidak kenal siapakah mereka, namun setelah melihat gerak-geriknya, timbul perasaan ingin tahuku, maka secara diam-diam aku menguntit dari belakang, ternyata di balik semak terdapat beberapa biji buah catur, tampaknya benda itu dipergunakan sebagai kode rahasia petunjuk jalan. Melihat cara kerja mereka yang begitu rahasia dan misterius, aku semakin ingin tahu apa gerangan yang hendak mereka lakukan."

"Selama kau menguntit di belakang mereka, apakah mereka tidak menyadari?"

"Huuh, kalau hanya mengandalkan kemampuan mereka berdua, mana mungkin bisa menangkap gerak-gerikku. Hmmm ... hmmmm! Kecuali kau, siapa lagi manusia di kolong langit saat ini yang bisa tahu jejakku?"

"Manusia mampus! Betul-betul dua orang mampus!" maki Lui-pian Lojin gusar.

"Sepanjang jalan aku mengikuti terus sampai di luar dinding tebing, akhirnya kedua orang itu menghentikan perjalanan, tidak usah ditanya pun sudah jelas kalau telah tiba di tempat tujuan, tapi kedua orang itu masih nampak ragu, yang muda bertanya:

KANG ZUSI

"Aneh, kenapa penunjuk jalan mengarahkan kita ke dasar jurang?"

Mendengar sampai di sini, Lui-pian Lojin pun ikut merasa keheranan.

Kecuali Un Tay-tay yang menggeser posisi petunjuk jalan, hampir semua orang yang hadir dalam gua itu merasa tercengang dan tidak habis mengerti.

Terdengar bayangan manusia itu berkata lagi:

"Kedua orang itupun mulai berunding, sampai akhirnya lelaki berwajah licik itu berkata, “Seharusnya tempat persembunyian yang dipilih tua bangka itu sangat rahasia dan tersembunyi letaknya, kemungkinan besar letaknya di dasar jurang, apapun yang terjadi kita harus berusaha untuk menuruninya"

Setelah tertawa tergelak, terusnya:

"Waktu itu aku pun merasa tercengang bercampur keheranan, siapa yang mereka sebut si “tua bangka" itu, hahaha... sekarang aku baru tahu, ternyata tua bangka yang dimaksud adalah kau."

"Kenapa kau tidak mengikuti mereka berdua turun ke dasar jurang?" tanya Lui-pian Lojin gusar.

"Kau mesti menyalahkan kedua orang itu, tampaknya mereka punya niat jahat, sebelum turun kebawah, arah jalan telah mereka alihkan ke posisi yang lain, yaitu menunjuk ke dinding bukit sebelah ini.

"Sebelum bergerak turun, pemuda itu sempat berkata sambil tertawa, “Asal kita pindah arah petunjuk jalan ini, kawanan manusia dungu itu bakal mengenaskan nasibnya!”. Maka sambil Tertawa licik mereka berdua pun merangkak turun kebawah. Aku tidak ingin jejakku ketahuan mereka, maka aku pun menunggu dulu berapa saat."

Un Tay-tay yang mengikuti pembicaraan itu diam-diam menghela napas, pikirnya, “Ternyata segala sesuatunya sudah ditentukan oleh takdir, tidak kusangka arah petunjuk jalan yang sudah kurubah, kini dirubah lagi oleh orang lain dan menunjuk ke arah yang betul.”

Terdengar bayangan manusia itu kembali berkata:

"Siapa tahu baru saja aku menunggu beberapa saat, tiba-tiba muncul lagi dua orang gadis dan seorang pemuda, mereka berjalan sambil bergurau...."

"Aaah, mereka adalah Sun Siau-kiau, Gi Beng dan Gi Teng," tidak tahan Un Tay-tay berseru, kalau mereka bertiga sudah sampai di sini, kenapa tidak nampak batang hidungnya? Mereka bertiga kini... kini berada dimana?"

KANG ZUSI

Bayangan manusia itu tidak menjawab, dia berkata lebih lanjut:

"Ternyata mereka bertiga pun sedang mencari petunjuk jalan, kusangka kali ini mereka bakal salah alamat, siapa tahu kejadian di dunia ini memang aneh dan mukjizat, yang salah ternyata benar, yang benar ternyata malah salah. Setelah mencari setengah harian, akhirnya ketiga orang itu berhasil menemukan lorong rahasia ini, kalau bukan lantaran mereka bertiga, mana mungkin aku bisa menemukan padang rumput yang sangat langka seperti ini, kalau bukan lantaran pedang

itu menancap di luar gua, mana mungkin aku tahu di balik padang rumput yang luas dan lebat ternyata terdapat sebuah gua yang begini rahasia?"

Bicara sampai di sini, tidak tahan lagi dia tertawa terbahak-bahak.

Semua orang mendengarkan dengan mata terbelalak dan mulut melongo, siapa pun tidak menyangka kedua kejadian yang tidak sengaja justru mendatangkan perubahan yang luar biasa besarnya, bahkan akan merubah segala sesuatunya.

Di tengah keheningan yang mencekam, akhirnya selangkah demi selangkah bayangan manusia itu muncul.

Di bawah cahaya api, terlihat dia mengenakan jubah berwarna merah darah dan berwajah merah bagaikan kobaran api.

"Siang-tok Thaysu!" begitu melihat wajahnya, semua orang menjerit kaget.

Terdengar Un Tay-tay berteriak keras:

"Kau telah apakan Gi Beng bertiga? Kau sudah turun tangan menyelamatkan mereka bersaudara, tidak sepantasnya kau mencelakai mereka sampai mati."

"Hmmm, hanya andalkan kemampuan mereka bertiga masih belum pantas bagiku untuk mencabut nyawanya," sahut

Siang-tok Thaysu dingin, "saat ini mereka bertiga masih hidup, hanya untuk sementara waktu tidak mampu bergerak."

Kemudian sambil memandang Seng Cun-hau dan Che Toa-ho yang tergeletak di sudut gua, kembali ujarnya sambil tertawa seram:

"Tidak kusangka dua orang kelinci percobaan yang telah membantu aku menjajal tubuh Dewa racun masih berada di sini, tapi ... kenapa sampai sekarang kalian belum mampus?"

Sekali lagi dia memandang sekejap orang orang yang keracunan dalam gua itu, mendadak wajahnya berubah, cepat dia berjongkok, memeriksa kelopak mata Lui Siau-tiau dan mengawasinya beberapa saat.

KANG ZUSI

Tiba-tiba paras mukanya berubah makin hebat, teriaknya tertahan:

"Coat cing hoa... Coat cing hoa! Siapa yang telah membuat racun dari Coat cing hoa? Orang she Lui, jangan-jangan kau pun sudah terkena racun Coat cing hoa?"

Lui-pian Lojin hanya mendengus dingin.

Tiba-tiba Siang-tok Thaysu membentak:

"Dewa racun ada dimana?"

Baru selesai dia berteriak, sesosok bayangan manusia bagaikan sukma gentayangan telah muncul di hadapan semua orang.

Sekujur tubuhnya kaku bagai baja, mukanya kaku, sorot matanya tajam bagaikan dua kaitan yang siap membetot sukma siapa pun.

Kelihatannya tubuh orang itu sudah kaku secara keseluruhan, bukan saja tidak bisa ditekuk, bahkan caranya bergerak sangat bebal dan kaku,

Biarpun begitu, gerakan tubuhnya cepat tanpa menimbulkan suara apapun, dalam satu kelebatan tahu-tahu sudah muncul di depan semua orang.

KANG ZUSI

Hawa dingin yang menggidikkan hati seketika muncul dari dasar kaki semua orang dan mencekam perasaan siapa pun, namun semua orang berusaha membuka matanya lebar-lebar, siapa pun ingin melihat macam apakah makhluk aneh itu.

Namun begitu memandang, sorot mata mereka seolah sudah melekat di tubuh orang itu dan tak mampu digeser kembali.

Seng Toa-nio memandang beberapa saat, tiba-tiba dengan perasaan bergidik, bisiknya lirih:

"Leng It-hong!"

Siang-tok Thaysu tertawa seram.

"Leng It-hong sudah mampus, yang muncul sekarang hanya tubuh kasarnya...."

Setelah mundur setengah langkah, dia tepuk punggung Dewa racun itu sambil menghardik nyaring:

"Dewa racun, dengarkan perintah."

Begitu tapukan itu dilontarkan, tubuh si Dewa racun segera bergetar aneh, jelas dibalik tepukan itu tersembunyi daya pengaruh yang luar biasa, daya pengaruh yang bisa mengendalikan pikiran Dewa racun.

KANG ZUSI

Terdengar Siang-tok Thaysu berseru dengan suara dalam:

"Tubuh Dewa racun muncul, tiada tandingan di kolong langit, perguruan pemakan racun, malang melintang di sungai telaga... Dewa racun, cepat bunuh semua orang yang berada dalam gua ini! Jangan pedulikan lelaki perempuan, tua muda, semuanya bantai sampai ludes, jangan biarkan seorang pun tetap hidup... pergi!"

Sambil berkata dia mundur sejauh tujuh langkah lebih, sementara si Dewa racun perlahan-lahan mengangkat sepasang tangannya.

BAB 38.

Gara-gara Bencana Mendapat Rezeki.

Tebing curam itu tidak terlalu terjal, ketinggiannya pun tidak terlalu menjulang, namun Suto Siau serta Sim Sin-pek harus menggunakan seluruh kekuatan yang dimilikinya untuk mencapai dasar jurang itu.

Ketika tiba di dasar jurang, pakaian yang mereka kenakan sudah compang-camping tidak keruan, topi yang dikenakan pun entah sudah lenyap entah kemana, selain tubuhnya dekil, rambut pun sudah kotor oleh semak, keadaannya sangat mengenaskan.

KANG ZUSI

"Tua bangka itu benar-benar rada aneh," seru Suto Siau jengkel, "kenapa memilih tempat macam begini untuk bertemu, bikin susah kita saja."

Sim Sin-pek menghela napas panjang, ujarnya:

"Kalau Tecu menengadah memandang ke atas, aku benar-benar tidak percaya kalau tadi kita turun dari tempat itu, kalau sekarang Tecu disuruh merangkak sekali lagi, mungkin Tecu bakal jatuh terpeleset."

"Itulah sebabnya aku suruh kau merangkak tanpa memandang ke bawah, kalau tidak, mungkin kau sudah mati terpeleset sejak tadi."

Begitulah, dua manusia busuk yang sehati itu melanjutkan perjalanannya sambil bergurau dan berbincang.

Dasar jurang itu merupakan bentangan hutan yang berpohon rendah, daunnya sangat rimbun.

Dengan pedang terhunus Sim Sin-pek berjalan lebih dulu membuka jalan, sementara Suto Siau membuntuti dari belakang, perjalanan itu boleh dibilang amat sulit dilalui, sepanjang jalan mereka berdua harus menembus semak lebat dan menerobos onak tajam, tidak heran pakaian mereka semakin compang-camping tidak keruan.

Selesai menembus hutan belukar itu, mereka berdua belum juga menemukan sesuatu tanda atau jejak manusia.

"Sialan!" umpat Suto Siau dengan kening berkerut, "dimana tua bangka itu menyembunyikan diri?"

"Jangan-jangan kita salah jalan?"

Suto Siau mendengus dingin, dia berebut berjalan lebih dulu untuk membuka jalan, tapi sepertanakan nasi kemudian mereka makin merasa gelagat tidak benar.

Satu ingatan segera melintas dalam benak Suto Siau, cepat dia menghentikan larinya sambil berseru:

"Celaka, kita benar-benar salah jalan!"

"Tapi petunjuk jalan itu jelas mengarah kemari, mana mungkin…"

"Kita pun bisa mengalihkan petunjuk jalan itu, memangnya orang lain tidak bisa melakukan hal yang sama?" tukas Suto Siau cepat, "besar kemungkinan ada orang yang tiba lebih dulu di situ dan mengalihkan petunjuk jalan itu ke arah lain."

Sim Sin-pek tertegun, serunya kemudian:

"Benar juga, pasti begitu kejadiannya."

Memandang penampilan sendiri yang amat mengenaskan, tidak kuasa lagi dia mencaci-maki kalang-kabut:

"Manusia terkutuk mana yang telah melakukan perbuatan tidak tahu malu ini, bikin susah kami saja, tidak ada hujan tidak ada angin kami mesti menderita banyak siksaan dan penderitaan dengan percuma."

Dia seolah lupa dirinya sendiri pun seorang lelaki terkutuk yang tidak tahu malu, bahkan kebusukannya tidak di bawah orang lain. Terbukti mereka pun ikut memindahkan tanda petunjuk jalan itu ke arah lain, hanya bedanya perbuatan mereka belum sempat mencelakai orang lain, awak sendiri yang menderita terlebih dulu.

Setelah menghela napas panjang dan tertawa getir, kembali Suto Siau berkata:

"Tadi kita telah mengubah posisi petunjuk jalan itu ke arah lain, ternyata kesalahan yang sengaja kita lakukan justru menunjukkan ke arah yang benar."

"Bagaimana baiknya sekarang?"

"Bagaimana baiknya? Tentu saja harus secepatnya balik ke atas."

Baru saja mereka berdua hendak membalikkan tubuh, mendadak dari kejauhan terdengar suara orang berteriak keras, kedua orang itu segera saling berpandangan sekejap, kemudian tanpa membuang waktu, mereka bergerak cepat menuju ke arah sumber teriakan itu.

Tapi suasana di sekeliling tempat itu sangat hening, suara jeritan yang terdengar tadi pun tiba-tiba lenyap tidak berbekas.

Kembali kedua orang itu menempuh perjalanan beberapa saat lamanya, tapi tidak selang lama, kembali mereka berdua kehilangan arah dan tidak tahu lagi posisi mata angin.

Sim Sin-pek tidak tahan segera berseru:

"Kalau kita berjalan lagi terus ke depan, mungkin arah untuk balik pun bakal tidak ketemu, menurut pendapat Tecu, lebih baik sekarang juga kita balik ke tempat semula!"

"Tapi suara teriakan itu terdengar sangat aneh," kata Suto Siau dengan kening berkerut

Mengikuti pandangan matanya, Sim Sin-pek ikut berpaling, tampak olehnya sebuah hutan bunga merah bagaikan kobaran api telah muncul di depan mata, cahaya aneh yang menyilaukan mata serasa memancar keluar dari balik pepohonan itu.

Sekalipun dia bukan termasuk orang yang suka bunga, tidak urung pujinya juga:

"Ooh, sungguh indah ... Tecu tidak pernah menyangka di kolong langit terdapat bunga segar seindah dan secantik ini."

Berbeda dengan Sim Sin-pek, Suto Siau justru mengernyitkan kening makin kencang, sesudah termenung sesaat, ujarnya:

"Aneh, kenapa di tengah hutan dan rawa-rawa yang begini terpencil dan berbahaya justru tumbuh bunga segar seindah dan secantik ini, aku yakin pasti ada yang tidak beres dengan bunga itu, mari kita tengok ke sana."

Sebagai orang yang sangat berhati-hati, begitu masuk ke dalam hutan bunga, dia segera memperlambat langkahnya, bukan saja ayunan kakinya bertambah lambat, bahkan makin ringan, seolah-olah kuatir suara langkahnya akan mengagetkan seseorang.

Sim Sin-pek memandang sekejap sekeliling tempat itu, tidak tahan serunya:

“Tempat ini...."

"Ssttt!" tidak sampai kata berikut diucapkan, Suto Siau sudah menempelkan jari tangannya ke atas mulut.

Terpaksa Sim Sin-pek memperkecil nada suaranya dan berbisik:

"Dalam hutan bunga itu tidak nampak bayangan manusia, kenapa mesti berhati-hati?"

Suto Siau tertawa dingin.

"Hutan bunga ini amat luas, darimana kau bisa yakin disini tidak ada orang lain?" tegurnya.

Sim Sin-pek tertegun, serunya kemudian tergagap:

"Tecu ... Tecu tidak yakin."

"Nah, itulah dia, bila di dalam hutan bunga yang amat misterius ini terdapat seseorang, dapat dipastikan dia adalah seorang tokoh yang misterius pula, apa salahnya kita bertindak lebih hati-hati."

"Benar juga perkataan kau orang tua," Sim Sin-pek tertawa paksa.

Belum lagi perkataan itu selesai diucapkan, mendadak dari bawah tumpukan bunga muncul sepasang telapak tangan seperti cakar burung, satu dari kiri yang lain dari kanan,

secepat petir langsung menyambar tungkai kaki kedua orang itu.

Kontan saja tubuh kedua orang itu jatuh terjerembab, dalam kaget dan terkesiapnya, mereka menjerit keras.

Tapi kedua belah tangan aneh itu telah bergeser naik, dari tungkai kaki kini secepat kilat membekap mulut mereka, kemudian terdengar suara seseorang meski agak menyeramkan namun terasa sangat dikenal bergema di sisi telinga:

"Jangan berisik!"

Tanpa terasa kedua orang itu memutar biji matanya dan menengok, dari balik kerumunan bunga terlihat orang itu bertubuh kurus kering tinggal kulit pembungkus tulang, matanya tajam bagai mata elang, ternyata dia bukan lain adalah HongLo-su.

"Kenapa kau orang tua bisa berada di sini?" tegur Suto Siau keheranan.

"Sstt, jangan berisik, cepat bersembunyi kemari," bisik Hong Lo-su dengan suara lirih "kalau sampai terdengar gembong iblis lain yang berada di seberang sana, kita bakal mampus semua."

Dengan cepat Suto Siau dan Sim Sm-pek bersembunyi ke balik pepohonan bunga, meski begitu, timbul juga perasaan sangsi bercampur heran di hati mereka, tidak mereka sangka manusia macam Hong Lo-su pun bisa menunjuk-kan perasaan ketakutan semacam ini, bisa dibayangkan betapa lihainya gembong iblis yang dimaksud....

Kedua orang itu semakin tidak berani bersuara, bahkan napas pun nyaris ikut ditahan.

Sambil menahan panas, ketiga orang itu menunggu beberapa saat lamanya.

Mendadak terdengar suara senandung berkumandang dari balik pepohonan di seberang sana.

"Melarikan kuda menuju pintu timur, jauh memandang pepohonan nan hijau.

Pohon siong di pinggir jalan raya, di bawah pohon telentang orang mati....

Tidur nyenyak di alam baka, selamanya tidak pernah mendusin kembali...."

Suara nyanyian itu merdu dan memikat hati, membuat siapa pun yang mendengar ikut merasa sedih, bahkan Suto Siau sekalian pun ikut termangu dibuatnya, mereka tidak tahu harus ikut sedih atau gembira.

Terlepas harus merasa sedih atau gembira, rasa tercengang yang menyelimuti perasaan mereka jauh melebihi rasa sedih dan gembira.

Mimpi pun Suto Siau dan Sim Sin-pek tidak menyangka kalau gembong iblis yang membuat Hong Lo-su begitu ketakutan ternyata tidak lain hanya seorang gadis yang menyanyikan senandung sedih itu .

Walaupun suara nyanyian telah berhenti, namun masih bergaung di tengah pepohonan bunga. Tiba-tiba Hong Lo-su berbisik lagi: "Jangan bergerak, sudah datang, sudah datang!"

KANG ZUSI

Terasa angin lembut berhembus lewat, terjadi gelombang kecil di tengah kerumunan bunga.

Dari balik rimbunnya pepohonan terlihat seorang wanita cantik berbaju indah, berambut hitam dengan tusuk konde mutiara menghiasi kepalanya, perlahan-lahan berjalan mendekat, tangan kirinya membawa sebuah keranjang bunga, sedang tangan kanan membawa sebuah cangkul kecil.

Dipandang dari kejauhan, terlihat wajahnya cantik bagaikan lukisan, kulitnya putih bersih bagai salju, gerak-geriknya anggun bagai bidadari, bahkan setiap langkahnya seolah mengandung daya tarik yang luar biasa.

Ketika cahaya bunga bertatapan dengan wajah perempuan itu, meski sang bunga terlihat indah, namun tidak dapat mengungguli kecantikan wanita itu.

Kembali terjadi riak kecil di tengah bebungaan, dia berjalan menembus bebungaan dengan begitu santai dan indahnya, walaupun gelombang bunga memancarkan suasana alami, namun dibandingkan daya tarik yang terpancar dari tubuhnya, terasa wanita itu jauh lebih alami, jauh lebih menarik beribu kali lipat.

Hampir terperana Suto Siau dan Sim Sin-pek menyaksikan keanggunan wanita itu, perasaan tercengang pun seketika menyelimuti hatinya.

"Wanita ini cantik bak bidadari dari langit, aneh, kenapa Hong Lo-su begitu ketakutan? Mungkinkah wanita lemah lembut ini justru memiliki kepandaian silat yang maha dahsyat? Siapakah dia?"

Wanita cantik berbaju indah itu masih berjalan santai, mimik mukanya menunjukkan kesepian, keriangan yang terpancar membawa keseriusan yang luar biasa, seolah perasaannya selalu tercekam dalam kemurungan yang berkepanjangan dan tiada putusnya.

Namun sepasang matanya yang jeli, bergerak tiada hentinya ke sekeliling tempat itu, setiap kali bertemu bunga

yang bentuknya kelewat besar atau warnanya kelewat cerah, dia selalu mengayunkan cangkulnya dan memindahkan sang bunga merah itu ke dalam keranjangnya.

Caranya memacul kelihatan begitu lincah, begitu indah, tapi Suto Siau dapat menangkap, sekalipun hanya sebuah gerakan mencangkul yang ringan, paling tidak telah disertai tenaga dalam hasil latihan selama puluhan tahun lamanya.

Ayunan tangannya nampak begitu tepat, penggunaan tenaganya begitu berimbang ... hanya meleset setengah inci saja mana bisa bunga segar itu melayang masuk ke dalam keranjang dengan tepat?

Perlahan dia berjalan mendekat, berjalan mendekati tempat dimana mereka bersembunyi.

Kembali Suto Siau lihat biarpun wanita itu cantik bak bidadari, namun kecantikannya sudah mulai dimakan usia, rona ketuaan mulai muncul di wajahnya yang halus, di ujung kelopak mata terlihat pula kerutan yang mulai menumpuk. Biarpun usianya bertambah tua, namun tidak menutup daya tariknya yang luar biasa, daya tarik yang dapat membuat orang rela mengeluarkan tenaga, rela mengorbankan segalanya demi perempuan itu.

Kecantikannya yang luar biasa, seakan berhasil mengatasi berjalannya usia, berhasil mengalahkan ketuaan yang tidak berperasaan.

Waktu itu telapak tangan Hong Lo-su masih menggenggam pergelangan tangan kanan Suto Siau, kini Suto Siau dapat merasakan jari tangannya yang dingin bagai es mulai gemetar seperti orang kedinginan.

Suto Siau serta Sim Sin-pek sendiri meski tidak merasakan sesuatu yang menakutkan pada diri perempuan cantik itu, namun terpengaruh oleh sikap Hong Lo-su, tanpa terasa timbul juga perasaan bergidik.

Mereka bertiga berbaring di atas tanah berlumpur, tidak berani bernapas keras, tidak berani pula bergerak.

Entah sejak kapan seekor semut merayap naik ke ujung hidung Hong Lo-su, tapi sambil menggigit bibir Hong Lo-su menahan rasa gatal yang luar biasa, dia tidak berani menggerakkan tangannya untuk membunuh semut itu.

Langkah perempuan cantik berbaju indah itu sangat lambat, tapi akhirnya berjalan lewat juga dari hadapan mereka ... biarpun hanya beberapa menit, namun bagi Suto Siau, saat penantian itu sungguh lebih lama ketimbang menunggu selama sepuluh tahun.

Kembali Suto Siau menemukan sesuatu yang luar biasa, tanah lumpur bekas dilalui perempuan «antik itu ternyata sama sekali tidak meninggalkan bekas, ujung gaun serta sepatunya yang indah tidak nampak kotor, bahkan terkena sedikit noda pun tidak.

Padahal tanah rawa itu penuh dengan lumpur becek...

Andaikata dia bergerak cepat dengan mengandalkan ilmu meringankan tubuh, hal itu bukanlah sesuatu kejadian yang aneh, tapi sekarang dia berjalan begitu santai, mengayunkan langkahnya dengan begitu lambat....

Tidak tahan Suto Siau menghembuskan napas dingin, bisiknya:

"Kungfu yang hebat! Kungfu yang luar biasa!"

"Omong kosong," sahut Hong Lo-su dingin, "kalau dia tidak lihai, kenapa aku begitu takut kepadanya? Terus terang saja, selama hidup Lohu tidak pernah takut langit dan bumi, tapi yang paling kutakuti adalah nenek busuk itu."

Suto Siau menggerakkan bibirnya seperti ingin menanyakan sesuatu, namun niat itu diurungkan, sampai pada akhirnya dia tidak tahan dan bertanyajuga:

"Sebenarnya siapakah dia?" Waktu itu perempuan cantik misterius itu sudah pergi sangat jauh, itulah sebabnya dia baru

berani mengajukan pertanyaan itu, namun suaranya tetap sangat lirih.

Sedemikian lirihnya suara bisikan itu sampai Sim Sin-pek yang berada di sisinya pun tidak dapat mendengar dengan jelas.

Siapa tahu, baru saja dia selesai bicara, segulung hembusan angin lirih telah menyambar lewat, gaun indah perempuan cantik itu tahu-tahu sudah meluncur balik persis di hadapannya.

Saking takutnya, kontan saja Suto Siau merasakan detak jantungnya nyaris berhenti berdebar

Terdengar perempuan cantik itu membuka suara dan bertanya dari balik bebungaan, suaranya amat merdu:

"Siapakah kau?"

Suto Siau mendekam semakin rapat di atas tanah, jangankan bergerak, menjawab pertanyaan itupun tak berani.

Hong Lo-su yang berada di sisinya dengan cepat mencubit pahanya dengan keras, sekalipun tidak mengucapkan sepatah kata pun, namun maksudnya sangat jelas, artinya:

"Kau yang mencari gara-gara, kau juga yang harus bertanggung jawab, kenapa masih mendekam di situ?"

Bisa dibayangkan betapa keras dan kuat-nya cubitan Hong Lo-su, saking sakitnya hampir saja Suto Siau melompat bangun, tapi sebelum dia melakukan sesuatu, sebuah cangkul tahu-tahu sudah menyambar tiba dan menggaet baju bagian dadanya.

Tidak ampun lagi tubuhnya tergaet keluar dari tempat persembunyian, Suto Siau mencoba meronta namun tidak berhasil, mau kabur pun Kagal, bahkan usahanya untuk mendekam kembali ke tanah pun tidak mampu, terpaksa dia hanya bisa berdiri mematung.

Perempuan cantik itu mengernyitkan alis matanya, seperti murung dan juga marah, tapi suara tegurannya masih terdengar begitu halus dan lembut:

"Ayo, bicaralah!"

"Boanpwe... Boanpwe...." Walaupun dia ingin sekali berbicara, apa daya sepasang giginya beradu keras saking takutnya, dalam keadaan begini, mana mungkin dia anggup mengucapkan sesuatu?

Kembali perempuan cantik itu menghela nipas, katanya:

"Masih ada dua orang lagi, silakan keluar semua!"

Baru selesai suara teguran itu berkumandang, sesosok bayangan manusia telah

meluncur keluar dari balik bebungaan dengan kecepatan luar biasa, bayangan itu diiringi jeritan kaget langsung menerjang ke tubuh perempuan cantik itu, sementara bayangan manusia yang lain terlihat kabur ke arah belakang.

Siapa tahu pada saat bersamaan perempuan cantik itu sudah menggeser tubuhnya tiga langkah ke samping, begitu cangkulnya diayunkan, tubuh Suto Siau malah meluncur ke depan menyongsong kedatangan tubuh Sim Sin-pek.

"Bruukk!", diiringi suara benturan, dua orang itu seketika roboh terjungkal ke tanah.

Terdengar perempuan cantik itu berseru:

"Oooh, rupanya Hong Lo-su, ayo, balik kemari!"

Sekilas benang berwarna keperak-perakan kembali meluncur dari balik ujung bajunya.

Benang perak itu meluncur ke depan dengan kecepatan luar biasa, arah yang ditujupun sangat lurus, tapi bukan tubuh Hong Lo-su yang dituju, dalam sekejap mata tahu-tahu benang perak tadi sudah melampaui tubuh Hong Lo-su.

Dalam gugupnya Suto Siau masih menyempatkan diri mencuri lihat, baru saja dia keheranan, tahu-tahu benang perak yang sudah melampaui tubuh Hong Lo-su itu meledak dan memercikkan selapis hujan berwarna keperak-perakan.

Cahaya hujan keperak-perakan itu bagaikan bunga api yang memencar ke empat penjuru, ada yang menyebar ke samping memotong jalan pergi Hong Lo-su, ada pula yang menyongsong wajah Hong Lo-su.

Ternyata benang perak yang lurus bagai toya itu tidak lain adalah bintang perak sebesar kacang kedelai yang dirangkai menjadi satu, ujung depan serta ujung ekor meluncur berhimpitan dan menyerang hampir berbareng.

Walaupun sekilas pandang kecepatannya hampir sama, padahal terdapat selisih waktu cukup banyak ... ujung depan meluncur jauh lebih lambat ketimbang ujung ekor, hanya saja selisih waktunya begitu kecil hingga mustahil bisa ditangkap dengan mata telanjang.

KANG ZUSI

Karena ada selisih kecepatan antara bintang perak yang di depan dan belakang, sewaktu melampaui tubuh Hong Lo-su, bintang perak yang adaa di belakang menumbuk bintang perak di depannya, sekilas cahaya perak pun meledak menjadi selapis hujan perak yang menyilaukan

Ketika terjadi benturan keras, bila kekuatan nya meleset ke samping, maka bintang perak itu akan menyebar kedua belah sisi, sebaliknya bila kekuatan bintang perak sebelah belakang agak lemah, maka cahaya itu akan terbentur cahaya depan yang memantul hingga meluncur ke arah tubuh Hong Lo-su.

Kelihatannya saja perempuan cantik itu mengayunkan senjata rahasia sekenanya, padahal arah, sasaran, kecepatan, kekuatan serta ketepatan yang dia lakukan terhadap setiap untaian bintang perak itu benar-benar luar biasa, boleh dibilang kemampuannya mengendalikan setiap senjata rahasianya sudah mencapai tingkat kesempurnaan, tidak terbayangkan.

Tidak terlukiskan rasa kaget Suto Siau setelah menyaksikan kehebatan perempuan cantik Itu, dia berdiri terbelalak dengan mulut melongo, lagaknya persis ayam dari batu.

KANG ZUSI

Cahaya perak berkilat, hujan cahaya berhamburan ke empat penjuru, sambil meraung keras, sekuat tenaga Hong Lo-su melontarkan sepasang tangannya ke depan, tubuhnya berjumpalitan di tengah udara, maksudnya ingin melewati kerumunan tanaman bunga itu

Perempuan cantik itu segera menggetarkan cangkulnya, hujan cahaya perak yang berada puluhan kaki jauhnya itu seakan bernyawa saja, tahu-tahu berbalik arah dan semuanya meluruk ke belakang tubuh Hong Lo-su.

Begitu mendengar desingan angin tajam berkumandang dari belakang tubuhnya, pecah nyali Hong Lo-su saking takutnya, tubuhnya yang masih melambung di udara tidak

sanggup lagi menghindarkan diri, "Brukkk!", dia langsung jatuh terjerembab di tengah bebungaan.

Kalau tidak melihat dengan mata kepala sendiri, Suto Siau tidak bakal percaya di kolong langit terdapat senjata rahasia yang begitu hebat dan mengerikan ... gerakan senjata rahasia seakan dikendalikan tenaga iblis, sanggup bergerak dan berputar sekehendak hati.

"Triiing, traaang, trriing ... traaang di tengah dentingan nyaring, tiba-tiba cahaya perak itu lenyap tidak berbekas, hujan cahaya pun mereda.

Bagaikan rombongan lebah yang pulang sarang, puluhan titik cahaya perak itu tiba-tiba meluncur balik ke arah cangkul bunga itu, ternyata di balik cangkul itu terdapat besi magnit yang berkekuatan besar, daya tarik itu berhasil menarik kembali seluruh senjata rahasia yang telah dipancarkan.

Begitu menyimpan kembali semua senjata rahasianya ke dalam saku, perempuan cantik itu menghela napas dan berseru:

"Hong Lo-su, ayo bangun!" Hong Lo-su masih berbaring di atas tumpukan bunga, sama sekali tak bergerak.

"Hong Lo-su, kenapa kau berlagak mampus?" kembali perempuan cantik itu menegur. Hong Lo-su masih belum bergerak.

"Aaaai!" perempuan cantik itu menghela napas panjang, "kalau kau memang ingin cepat mampus, baiklah, biar aku tambahi dengan satu cangkulan lagi."

Sambil berkata, dia mengayunkan cangkulnya dan langsung dibabatkan ke tubuh Hong Lo-su yang masih tergeletak kaku.

Begitu diancam, Hong Lo-su baru menjerit keras sambil melompat bangun dari tumpukan bunga, sembari membenahi pakaiannya yang compang-camping dan penuh lumpur, dia tertawa cekikikan dan berkata:

KANG ZUSI

"Jici, baik-baikkah kau? Siaute memberi salam untukmu."

Lagaknya persis seperti seorang badut kecil, keangkeran dan kewibawaannya sebagai seorang tokoh aneh dunia persilatan seolah sudah punah sama sekali.

"Untung masih agak baikan, tidak mati lantaran dibuat jengkel oleh ulah kalian," sahut perempuan itu lagi sambil menghela napas.

"Kapan siaute pernah membuat jengkel Jici?"

"Baiklah, kalau begitu aku ingin tanya, etelah melihat aku, kenapa kau justru bersembunyi macam kadal ketakutan dan tidak berani menjumpai aku?"

Hong Lo-su menggaruk kepalanya yang tidak gatal sambil tertawa paksa, sahutnya tergagap:

"Soal ini... soal ini "

“Kenapa? Cepat jawab!"

Tiba-tiba Hong Lo-su menuding ke arah Suto Siau dan serunya:

"Dia yang menyuruh aku bersembunyi."

Saking terperanjatnya, Suto Siau sampai merangkak bangun, jeritnya: "Boanpwe... aku...."

Biasanya dia pandai bersilat lidah, tapi setelah berhadapan dengan wanita cantik bak bidadari dari kahyangan ini, entah mengapa mulutnya seperti susah dibuka, jangankan membantah, mau bersuara pun susah.

"Tidak usah takut," kata perempuan cantik itu, "aku tahu memang bukan kau."

"Tapi jelas dia... dia yang menyuruh ... ya, dia yang menyuruh ...."teriak Hong Lo-su.

"Hong Lo-su, lagi-lagi kau membohongi aku, dia sama sekali tidak mengenali siapa aku, itulah sebabnya dia bersuara untuk bertanya padamu ... benar bukan?"

Kelihatannya perasaan perempuan ini dipenuhi oleh kemurungan dan kemasgulan, setiap kali selesai mengucapkan sesuatu dia selalu menghela napas panjang, namun helaan napas yang penuh kemasgulan itu bagi pendengaran Suto Siau justru jauh lebih menyeramkan ketimbang jeritan ngeri seseram apapun.

Hong Lo-su yang di hari biasa tampil garang dan galak pun saat ini dibuat lemas badannya karena ngeri oleh suara helaan napas itu, ujarnya tergagap:

"Jici... Siaute...."

"Hanya kau seorang yang tahu kalau aku adalah Jicimu, hanya kau yang tahu aku memetik bunga di sini karena sedang meramu senjata rahasia yang sangat beracun."

"Aku tidak tahu ... aku tidak tahu ...." sekuat tenaga Hong Lo-su menggelengkan kepala berulang kali.

Untuk kesekian kalinya perempuan cantik itu menghela napas.

"Kau tahu dan kau sangat tahu, bahkan kau pun tahu, setiap kali aku sedang melakukan pekerjaan yang

berhubungan dengan senjata rahasia, aku paling pantang ada orang mengintip, bila kutemukan ada orang sedang mengawasi pekerjaanku, dia pasti akan kubunuh!"

Tercekat perasaan Suto Siau, tanpa sadar dia latuh berlutut.

"Aku tidak mencuri lihat ... aku tidak mencuri lihat ...."jerit Hong Lo-su keras

Perempuan cantik itu menghela napas sedih, katanya:

"Coat-cing-hoa memang butuh darah segar untuk diramu jadi obat, dengan campuran itu sifat racunnya baru bekerja prima, hanya sayang ... aaai! Darahmu masih kelewat sedikit "

"Betul! Betul! Betul!" seru Hong Lo-su cepat, “darahku memang kelewat sedikit, bahkan bau sekali ... darah yang dimiliki dua orang muda itu pasti lebih banyak dan lebih segar...."

Suto Siau jadi ketakutan setengah mati, jeritnya dengan suara gemetar:

"Darah ... darahku pun sedikit dan ... dan sangat bau...."

"Aaaai , darah dari lelaki tidak tahu malu macam kalian memang semuanya bau dan dingin, memakai darah yang bau

dan dingin untuk meramu obat racun justru sangat bagus hasilnya."

"Darahku harum ... ehm, harum sekali..." jerit Hong Lo-su.

Tiba-tiba dia menggigit lengan sendiri, percikan darah segar segera berhamburan, sambil menyodorkan lengannya yang hitam dan kurus itu kehadapan si perempuan cantik, katanya lagi sambil tertawa terkekeh:

"Betul-betul harum, kalau tidak percaya coba enduslah, ehmmm... harum... sungguh harum ..."

Lagaknya sekarang sudah tidak mirip badut lagi, tapi sudah seperti seorang gila.

KANG ZUSI

"Ehmm, ternyata memang harum ... lebih bagus lagi kalau harum baunya," ujar perempuan cantik itu perlahan.

Bergetar keras sekujur badan Hong Lo-su, secara beruntun dia mundur tiga langkah, jeritnya:

"Kau ...kau...."

"Apakah kalian ingin memaksa aku turun tangan sendiri?"

Tiba-tiba Hong Lo-su melompat bangun, umpatnya:

"Dasar perempuan siluman, perempuan berhati busuk, kau memang edan, sinting ... tidak waras otaknya, memang kau sangka aku Hong Lo-su betul-betul takut kepadamu? Boleh saja orang lain takut, tapi aku Hong Lo-su justru tahu, kau

tidak lebih hanya orang sinting ... kau ... biarpun penampilanmu kelihatan waras, padahal sejak putrimu kabur meninggalkan dirimu, kau sudah sinting, sudah edan!"

Sambil melompat bangun dan memukul dada sendiri, dia mencaci-maki kalang-kabut, begitu asyiknya dia mengumpat sampai air liur pun ikut beterbangan kemana-mana, bahkan semakin memaki, perkataan yang digunakan semakin jahat, kotor dan sadis.

Waktu itu Suto Siau sudah ketakutan setengah mati hingga kaki dan tangannya dingin bagaikan es, wajahnya pucat-pias bagai mayat, menurut perkiraannya, kali ini perempuan cantik itu pasti tidak akan melepaskan mereka begitu saja.

Siapa tahu begitu mendengar umpatan itu, bukan saja perempuan cantik itu tidak menjadi marah, sebaliknya secara tiba-tiba dia malah mulai menangis terisak, butiran air matanya jatuh berlinang bagaikan seuntai kalung mutiara yang putus tali.

Hong Lo-su yang mencaci-maki kalang-kabut akhirnya merasa kelelahan, dia berhenti memaki sambil mengatur napasnya yang tersengal, tapi begitu melihat perempuan cantik itu malah menangis, dia jadi tertegun hingga berdiri melongo dengan mata terbelalak.

Makin menangis, perempuan cantik itu semakin sedih, akhirnya dia menutupi wajah sendiri dengan kedua belah tangan dan menangis tersedu-sedu, bukan cuma cangkulnya saja yang sudah terlepas dari genggaman, bahkan keranjang bunga berikut bunga segar yang ada dalam keranjang pun ikut berserakan di tanah.

"Ling-ling! Oooh ... anakku, putri sayangku," jeritnya sambil menangis, "ucapan pria busuk itu benar juga, sejak kepergianmu, ibu sudah jadi gila..”

Saat ini kecantikannya yang anggun bagai bidadari dan penampilannya yang menawan hati seolah hilang tidak berbekas, dia tidak jauh berbeda dengan perempuan mana pun di dunia ini yang sedang dicekam perasaan sedih.

Mendadak dari balik tumpukan bunga segar terdengar suara rintihan.

Suara rintihan itu terdengar begitu lirih, lemah, membuat iba hati siapa pun yang mendengar.

Suto Siau maupun Sim Sin-pek yang masih dicekam perasaan ngeri, semakin tertegun dibuatnya.

Perempuan cantik itu segera menerjang maju, ujung bajunya dikebaskan berulang kali, di utara bebungaan yang beterbangan di udara, terlihat dari balik tumpukan bunga merah muncul selembar wajah cantik.

Mula-mula perempuan cantik itu kelihatan terkejut, kemudian sesudah tertegun, isak tangisnya kontan berhenti, dia mundur tiga langkah sambil mendongakkan kepala, lalu tertawa keras, cepat dia menubruk maju dan membopong tubuh orang yang berada di balik tumpukan bunga.

Walaupun orang yang berada di balik tumpukan bunga itu merintih lirih, namun dia masih berada dalam keadaan tidak sadar.

Dengan penuh kegembiraan wanita cantik itu menciumi tangannya, mencium pipinya, sambil menangis bercampur tertawa, jeritnya seperti orang gila:

"Ling-ling ... Ling-ling ... ooh, putriku, putriku sayang, anakku sayang ... ternyata selama ini kau bersembunyi di balik tumpukan bunga, tidak heran ibu tidak menemukan dirimu

Saat ini Suto Siau maupun Sim Sin-pek sudah melihat dengan jelas orang yang baru dikeluarkan dari tumpukan bunga itu tidak lain adalah Sui Leng-kong, mereka berdua saling pandang dan berdiri terperangah.

Akhirnya Suto Siau tidak mampu menahan diri lagi, tegurnya:

"Jadi ...jadi Sui Leng-kong adalah putrinya?"

"Bukan," Hong Lo-su menggeleng sambil tertawa licik, "dia jadi edan karena memikirkan anaknya."

Waktu itu sebenarnya dia sudah siap mengeluyur pergi, tapi perubahan yang terjadi di luar dugaan ini membuatnya menghentikan langkahnya, kini dia malah berdiri menonton sambil tertawa dingin.

Kembali perempuan cantik itu menangis bercampur tertawa, sebentar dia membelai sebentar dia mencium, setelah beberapa saat lamanya tubuh Sui Leng-kong baru dibaringkan kembali ke atas tumpukan bunga yang digunakan sebagai pembaringan.

Paras muka Sui Leng-kong pucat-pias bagaikan mayat, giginya terkatup kencang, nona ini masih dalam kondisi tidak sadarkan diri.

Perempuan cantik itu menundukkan kepala dan menempelkan wajahnya di atas pipi Sui Lengkong, lalu ujarnya dengan lembut:

"Anakku sayang, setelah bertemu ibu, kenapa kau masih tidak mau bicara?"

Berputar biji mata Hong Lo-su, mendadak serunya:

"Putrimu sudah terkena serangan racun jahat, untung aku segera menolongnya dan membawa dia kemari, aku memang

sengaja menguburnya di bawah Coat-cing-hoa, agar racun yang ada di dalam tubuhnya saling berlawanan dengan racun bunga itu, coba kalau bukan begitu, dia sudah mati sejak tadi, tapi kelihatannya dia 'udah keracunan hebat, sekalipun nyawanya bisa diselamatkan, namun sulit rasanya untuk bisa bicara lagi."

Perempuan cantik itu segera melompat bangun, bentaknya:

"Keracunan? Siapa yang berani meracuni putriku?"

"Soal ini ... aaaai! Lebih baik tidak usah dibicarakan lagi!"

Dengan satu gerakan kilat perempuan cantik Itu mencengkeram tubuhnya, lalu teriaknya nyaring:

KANG ZUSI

"Mau bicara tidak?"

Hong Lo-su menghela napas panjang.

"Bukannya Siaute enggan bicara, tapi... aaai! orang orang yang melepaskan racun jahat itu kelewat lihai, aku rasa Jici sendiri pun belum tentu mampu menandingi mereka."

"Kentut!" umpat perempuan cantik itu gusar, "cepat katakan!"

"Tapi setelah Siaute katakan, lebih baik Jici jangan mencari mereka untuk menuntut balas, kalau tidak, bila sampai Jici pun ikut dicelakai, bukankah Siaute akan merasa sangat tidak tenang?"

Makin mendengar, perempuan cantik itu semakin gusar, jeritnya:

"Kentut busuk, kentut busuk! Cepat katakan, katakan!"

Akhirnya Hong Lo-su menghela napas panjang.

"Dia adalah Siang-tokThaysu...."

Mula-mula perempuan cantik itu agak tertegun, kemudian sambil menghentakkan kaki, dia berseru gemas:

"Bagus sekali, ternyata ulah si makhluk tua beracun itu, padahal aku tidak punya dendam tidak punya sakit hati dengannya, kenapa dia ... dia ... mencelakai putriku dengan racun?"

"Yang meracuni memang Siang-tok Thaysu, tapi otak yang memberi perintah adalah orang lain."

"Coh Sam-nio, Lui-pian Lojin, lalu Jit-ho Nionio...."

"Bagus, bagus sekali," perempuan cantik itu semakin menjerit lengking, "ternyata kawanan makhluk tua itu yang bersekongkol menganiaya putriku, anakku manis, kau benar-benar sangat menderita." .

Kembali dia membopong tubuh Sui Lengkong, katanya lagi:

"Putriku sayang, kau tidak perlu takut, sekalipun sudah terkena racun si makhluk tua beracun itu, asal bertemu ibu,

segala sesuatunya ikan beres, di kolong langit hanya ibu seorang yang sanggup memunahkan racun makhluk jahat itu."

Dari dalam sakunya dia mengeluarkan sebuah kotak pualam kecil, dari dalam kotak pualam itu dikeluarkan empat lima butir pil berwarna merah darah, dia masukkan semua pil itu kedalam mulutnya, kemudian setelah dikunyah hingga hancur, obat itu baru dilolohkan ke mulut Sui Leng-kong.

Kemudian ujarnya lagi dengan lembut: "Ling-ling, anakku sayang, setelah minum obat mujarab buatan ibu dan tidur sebentar, kau ikan segera segar kembali ... kemudian ibu akan membalaskan dendam."

"Bagus, bagus sekali," gumam Hong Lo-su, “tak kusangka karena menghadapi bencana, budak kecil itu malah dapat rezeki, bukan saja berhasil mendapatkan kembali nyawanya, bahkan mendapat pula seorang ibu sehebat ini."

"Apa kau bilang?" mendadak perempuan cantik itu menoleh.

Buru-buru Hong Lo-su tertawa paksa sambil menyahut:

"Ooh, Siaute sedang berpikir, kalau Jici saja tiak tahu kawanan makhluk tua itu berada dimana, bagaimana mungkin bisa membalaskan dendam bagi keponakan sayangku?"

"Aku bisa menemukan mereka ... aku pasti dapat menemukan mereka!"

Kemudian sambil mengulapkan tangannya, dan berkata lebih lanjut:

"Berhubung hari ini aku berhasil menemukan putriku, aku pun tidak ingin menyusahkan kalian, cepat pergi, biar dia bisa beristirahat sejenak dengan tenang."

Hong Lo-su sama sekali tidak bergeser, begitu pula Sim Sin-pek dan Suto Siau, mereka hanya saling pandang tanpa bicara. Kalau tadi mereka kuatir tidak sanggup meloloskan diri, maka sekarang mereka justru tidak ingin pergi

KANG ZUSI

"Kenapa kalian belum juga pergi?" tegur perempuan cantik itu dengan kening berkerut.

"Siaute yang telah menyelamatkan nyawa Ling-ling, apa Jici sudah lupa?"

"Jasamu bisa dipakai untuk menutup kesalahan, sekarang kita sudah impas, kalau masih cerewet lagi hingga membangunkan putriku, hmmm, jangan salahkan aku tidak akan berlaku sungkan lagi!"

Hong Lo-su menjulurkan lidah sambil tertawa licik.

"Kalau memang begitu, Siaute...."

Belum selesai dia bicara, mendadak Sim Sin-pek menerjang maju ke muka dan segera menjatuhkan diri berlutut di hadapan perempuan cantik itu, sesudah menyembah tiga kali, katanya:

"Tecu memberi hormat kepada Suhu."

Perempuan cantik itu tertegun, teriaknya kemudian dengan gusar;

"Siapa yang menjadi gurumu? Kau anggap dirimu itu siapa? Memangnya pantas jadi muridku?"

"Biarpun Tecu bukan siapa-siapa, paling tidak masih ada gunanya."

KANG ZUSI

"Apa kegunaanmu?" tidak tahan perempuan itu bertanya.

Sekulum senyuman licik segera tersunging di ujung bibir Sim Sin-pek, katanya:

"Bila bukan Tecu yang membuka jalan, entah sampai kapan Suhu baru bisa menemukan musuh besar putrimu, tapi bila Tecu yang menjadi petunjuk jalan…"

"Jadi kau tahu jejak mereka?" tiba-tiba perempuan cantik itu bangkit berdiri sambil menukas.

"Bila Tecu tidak tahu, mana berani bicara sembarangan di sini?"

"Kalau begitu cepat bawa aku ke sana!"

"Jadi kau orang tua pun sudah bersedia menerima Tecu yang tidak becus ini menjadi muridmu?" tanya Sim Sin-pek sambil mengedipkan matanya.

"Kau berani mengancam aku?" bentak perempuan itu gusar.

Sambil membenturkan kepalanya di atas taah, jawab Sim Sin-pek:

"Biar Tecu punya nyali macan pun tidak berani melakukan ancaman, hanya saja bila Tecu mengajak kau orang tua pergi ke sana, pasti banyak orang akan membenci Tecu hingga merasuk tulang sumsum, padahal kepandaian silat yang kumiliki sangat cetek, bukankah kepergianku hanya akan mengantar kematian saja? Beda kalau Tecu menjadi murid kau orang tua, biar bernyali pun belum tentu mereka berani bertindak sembarangan."

KANG ZUSI

Perkataan itu disampaikan disertai alasan yang sangat masuk akal, lagi pula kepandaian jilat pantatnya telah digunakan tepat pada sasaran.

Benar saja, perempuan cantik itu segera manggut-manggut.

"Benar juga!" katanya, "perkataanmu memang sangat masuk akal, baik! Bangunlah, aku akan melindungi

keselamatanmu, selamanya tidak nanti ada orang yang berani menganiaya dirimu”

"Terima kasih banyak Insu," dengan kegirangan kembali Sim Sin-pek menyembah beberapa kali.

Suto Siau yang menyaksikan kejadian itu hanya bisa menggelengkan kepala sambil tertawa getir, gumamnya:

"Luar biasa, luar biasa, bocah ini meski masih muda ternyata pandai sekali memanfaatkan kesempatan, di kemudian hari... aaai! Di kemudian hari dia bisa sangat menakutkan!"

"Betul," kata Hong Lo-su pula, "aku lihat bukan saja bocah itu lebih licik ketimbang kau, bahkan tiga bagian lebih busuk daripada aku sendiri, sekarang dia sudah punya tulang punggung yang sangat tangguh, nampaknya termasuk kita berdua pun tidak berani mengusiknya lagi."

Kemudian sambil menepuk bahu Sim Sin-pek, katanya:

"Bocah muda, kini kau sudah menjadi muridnya, tapi sudah tahu belum nama gurumu?"

"Biarpun Tecu belum tahu, tapi sudah dapat kutebak," sahut Sim Sin-pek sambil tertawa.

"Coba katakan."

"Tecu tidak berani menyebut langsung nama guru."

"Tidak masalah," ujar perempuan cantik itu pula, "katakan saja, aku tidak akan menegurmu."

Sim Sin-pek menarik napas, ujarnya:

"Kecantikannya tiada duanya, kehebatan senjata rahasianya tiada tandingan, ketajaman mata dan pendengarannya tiada lawan, manusia paling aneh di daratan Tionggoan ... dialah guruku, Yan-yu (si Hujan gerimis) Hoa Bu-soat."

0oo0

"Baik laki maupun perempuan, biar tua maupun muda, bunuh semuanya tanpa kecuali'"

KANG ZUSI

Ketika ucapan terakhir Siang-tok Thaysu meluncur dari mulutnya, sepasang tangan Dewa racun sudah diayunkan ke depan berulang kali.

Di bawah cahaya api, terlihat sepasang telapak tangannya yang kurus kering tinggal kulit pembungkus tulang memancarkan cahaya merah di balik warna kehitaman, cahaya ungu di balik sinar merah, bahkan di balik cahaya ungu terkandung warna siluman yang sukar dilukiskan dengan perkataan.

Sepasang telapak tangannya kelihatan jauh lebih menakutkan daripada cakar setan.

Tanpa terasa Un Tay-tay, Im Ting-ting serta Thiat Cing-su saling berdempetan satu dengan lainnya, tubuh mereka gemetar keras karena ketakutan.

Tubuh Seng Toa-nio, Hek Seng-thian serta Hek Seng-bu gemetar jauh lebih keras ketimbang yang lain.

Liu Ji-uh memeluk kencang tubuh suaminya, sementara sepasang matanya melotot besar mengawasi telapak tangan yang menakutkan itu, rasa sedih yang mencapai puncaknya membuat perempuan ini seolah lupa dengan rasa takut.

Lui-pian Lojin mengepal sepasang tinjunya kuat-kuat, sepasang matanya memancarkan sinar kemerahan yang menakutkan.

KANG ZUSI

Dia mengawasi terus sepasang cakar setan Dewa racun, sementara mulutnya berteriak berulang kali:

"Kalian yang bisa kabur, cepatlah melarikan din, bisa selamatkan satu nyawa cepat selamatkan itu nyawa!"

Siang-tok Thaysu tertawa dingin.

"Bantai semua sampai ludes, jangan biarkan seorang pun tetap hidup, aku akan berjaga di mulut gua, jangan harap seorang pun di antara kalian bisa melarikan diri dari sini, serahkan nyawamu!"

Dalam pada itu Dewa racun telah merentangkan sepasang cakar mautnya ke atas batok kepala Che Toa-ho,"Craaat!", diiringi suara tertahan, kelima jari tangannya yang lebih tajam dari baja itu sudah menembus tulang kepala korbannya.

Tidak ampun isi otak Che Toa-ho berhamburan kemana-mana disertai percikan darah segar, belum sempat menjerit kesakitan dia sudah roboh terjungkal ke tanah.

Im Ting-ting menjerit kaget, peristiwa mengerikan yang terbentang di hadapannya membuat dia ketakutan setengah mati.

Dewa racun menarik kembali cakar setannya, sekali lagi dia melancarkan serangan maut.

Waktu itu Pek Seng-bu sekalian ingin sekali melarikan diri, namun keempat anggota badan mereka menjadi lemas saking takutnya, jangankan kabur, mau bergeser satu langkah pun tidak mampu.

Tiba-tiba Lui-pian Lojin meraung keras, teriaknya:

"Lohu akan mengadu jiwa denganmu!"

Ulat berkaki seribu memang tidak kuatir mati kaku! Biarpun kakek yang luar biasa ini sudah keracunan hebat, namun dia telah mempersiapkan sisa kekuatan yang dimilikinya untuk menerjang ke arah Dewa racun.

Belum sampai tubuhnya menerkam ke muka, segulung desingan angin tajam telah menyambar.

Pukulan itu benar-benar luar biasa dahsyat nya, bahkan disertai kekuatan untuk membelah batu cadas.

Tampaknya Siang-tok Thaysu tidak menyangka dalam detik terakhir lawannya masih memiliki tenaga pukulan sedahsyat itu, tanpa sadar teriaknya kaget:

"Dewa racun, hati-hati!"

"Blaaaam!", di tengah benturan dahsyat, pukulan terakhir yang dilontarkan Lui-pian Lojin lelah bersarang telak di tubuh Dewa racun.

KANG ZUSI

Walaupun tubuh Dewa racun keras bagai lempengan baja, ternyata dia tidak mampu menahan gempuran yang maha dahsyat itu, tubuhnya mencelat ke belakang hingga membentur dinding batu, dinding yang kena ditumbuk pun retak dan hancur berantakan, batu dan debu beterbangan memenuhi angkasa.

Sementara itu tubuh Lui-pian Lojin sendiri pun ikut terpental hingga mundur beberapa langkah dengan sempoyongan, meskipun sekuat tenaga dia berusaha berdiri tegar, namun akhirnya tidak tahan dan roboh terjungkal ke tanah.

Un Tay-tay sekalian merasakan tekanan yang luar biasa menyelimuti seluruh ruangan sedemikian sesaknya hingga napas seakan ikut berhenti, kini mereka hanya berharap Lui-pian Lojin masih memiliki sisa tenaga, mereka pun berharap Dewa racun yang roboh terjungkal tidak pernah bangkit lagi untuk selamanya.

Siapa tahu dengan sekali lompatan si Dewa racun telah melompat bangun kembali, bukan saja tubuhnya tidak menderita luka, bahkan cahaya siluman yang terpancar keluar dari matanya pun sama sekali tidak berkurang.

Siang-tok Thaysu tertawa terbahak-bahak, ejeknya:

"Wahai, orang she Lui, hari ini kau sudah tahu kelihaian si Dewa racun bukan? Sekalipun kau pertaruhkan nyawa tuamu pun sulit mencederai Dewa racun."

"Hmm, ayo, maju lagi...." seru Lui-pian Lojin dengan napas terengah.

Kembali Siang-tokThaysu tertawa dingin.

"Begitu tanganmu menyentuh tubuh Dewa racun, racun jahat segera akan menyerang jantung mu, buat apa mesti mengadu jiwa? Baiklah, biar aku kabulkan permintaanmu, memberi kematian yang lebih memuaskan untukmu!"

Kembali dia tepuk punggung Dewa racun sambil bentaknya:

"Maju!"

Angin berhawa dingin kembali menderu, di tengah kilatan cahaya api, sekali lagi Dewa racun menerjang ke depan Lui-pian Lojin.

Biarpun Seng Toa-nio sekalian amat membenci Lui-pian Lojin, bahkan rasa benci mereka sudah merasuk ke tulang sumsum, namun saat ini mau tidak mau mereka harus ikut berdoa, mereka berharap Lui-pian Lojin bisa sekali lagi bangkit berdiri dan secara mukjizat melancarkan pukulan maut lagi.

Bagaimanapun kini Lui-pian Lojin sudah menjadi harapan terakhir mereka, asal Lui-pian Lojin tewas, maka jangan harap siapa pun yang hadir dalam gua saat ini bisa pergi dalam keadaan selamat.

Suasana amat hening, sedemikian heningnya sampai napas setiap orang pun serasa ikut berhenti

Dada Lui-pian Lojin masih berombak naik turun, napasnya masih tersengal, mengawasi Dewa racun yang selangkah demi selangkah berjalan makin dekat, tangan dan kakinya terasa mulai mendingin, sementara butiran keringat sebesar kedelai jatuh bercucuran.

Sejak ternama dan menghadapi pertempuran selama puluhan tahun, sudah beratus kali pertarungan besar maupun kecil yang dia alami, tapi tidak sekali pun pernah merasakan penghinaan dan kehilangan muka seperti yang dialaminya hari ini, mimpi pun dia tidak menyangka dengan posisi serta statusnya saat ini, dia masih bisa dijagai orang tanpa mampu membalas.

Baginya kematian bukan masalah, tapi penghinaan dan kehilangan muka sulit diterima begitu saja.

Tiba-tiba Siang-tok Thaysu tertawa terbahak-bahak, ejeknya:

"Asal Dewa racun maju satu langkah lagi, niscaya kau akan kehilangan nyawa!"

KANG ZUSI

Lui-pian Lojin seketika merasa hawa amarah yang mendidih menerjang naik ke atas kepalanya, sambil meraung keras tubuhnya yang tinggi kekar tiba-tiba bangkit berdiri ... berdiri tegak bagaikan sebatang tombak.

Un Tay-tay sekalian merasa terkejut bercampur girang, saking terperananya mereka seperti lupa untuk bersorak-sorai.

Siang-tok Thaysu seperti terkena pukulan dahsyat, tanpa sadar dia mundur selangkah dari posisi semula.

Dalam waktu yang amat singkat itu, sesungguhnya Lui-pian Lojin sendiri pun dibuat tertegun, bahkan dia sendiri pun tidak tahu darimana datangnya kekuatan itu, tapi saat dan situasi yang dihadapinya sekarang tidak memberi kesempatan baginya untuk berpikir lebih jauh.

Cakar setan Dewa racun telah menyerang kembali.

Lui-pian Lojin membentak keras, sepasang kepalannya dilontarkan bersama, "Blaaaam!", kembali sebuah pukulan dahsyat bersarang telak di dada si Dewa racun.

Kembali sekujur tubuh Dewa racun bergetar keras, tubuhnya mencelat ke udara dan menumbuk lagi di atas dinding batu.

KANG ZUSI

Kelihatannya tenaga pukulan yang dia lontarkan kali ini jauh lebih dahsyat ketimbang serangan yang pertama tadi, namun kali inipun tubuh Lui-pian Lojin terpental mundur ke belakang dengan sempoyongan sebelum akhirnya roboh terduduk di tanah.

Berubah hebat paras muka Siang-tok Thaysu, tapi sambil tertawa paksa serunya lagi:

"Manusia she Lui, apakah kau masih memiliki tenaga untuk bangkit kembali?"

Sambil mengertak gigi, diam-diam Lui-pian Lojin mencoba mengatur pernapasan, mendadak dia menjumpai aliran tenaga dalamnya makin lama semakin bertambah lancar, bahkan jauh lebih lancar ketimbang waktu sebelum bertarung melawan Dewa racun.

Waktu itu Dewa racun telah berdiri kembali, berhadapan dengan musuh tangguh membuat Lui-pian Lojin tidak sanggup berpikir lebih jauh apa gerangan yang sebenarnya telah terjadi.

Un Tay-tay ikut termenung sambil memutar otak, sesaat kemudian dia pun menjadi sadar kembali apa yang sebenarnya telah terjadi. Tak tahan serunya dengan gembira: "Rupanya racun Coat-cing-hoa telah bertemu dengan racun dari si Dewa racun, pertarungan antara dua jenis racun membuat kekuatan racun yang ada di tubuhmu jadi punah. Semakin banyak kau menerima racun dari Dewa racun, semakin cepat pula tenaga murnimu pulih kembali."

Kontan Lui-pian Lojin merasakan semangat nya berkobar kembali, dia mendongakkan kepala dan berpekik panjang, serunya:

"Benar! Wahai makhluk tua beracun, ayo, suruh saja Dewa racunmu menyerangku, coba buktikan Lohu menjadi takut atau tidak!"

Sambil bicara dia kembali melompat bangun. Sebenarnya Siang-tok Thaysu sudah siap menepuk punggung Dewa racun, namun setelah mendengar perkataan itu, dia jadi ragu untuk melanjutkan tepukannya, tanpa terasa peluh dingin mulai bercucuran membasahi jidatnya.

Sementara itu Lui-pian Lojin sudah mulai menerjang lagi ke depan.

Sambil menggigit bibir, terpaksa Siang-tok Thaysu menepuk kembali punggung Dewa racun sambil berteriak: "Maju!"

Semua orang hanya merasakan pandangannya kabur, tahu-tahu ... "Blaaaam!", benturan dahsyat bergema memenuhi seluruh ruangan, terlihat dua sosok bayangan manusia kembali terpental ke belakang.

KANG ZUSI

Untuk kesekian kalinya tubuh Dewa racun mencelat ke udara dan kembali menumbuk dinding batu.

Walaupun Lui-pian Lojin ikut terhuyung mundur beberapa langkah, namun kali ini tubuhnya »uma sekali tidak roboh, sementara si Dewa racun meski mampu bangkit berdiri lagi, namun gerakan tubuhnya sudah jauh lebih lamban.

Perubahan situasi yang di luar dugaan ini membuat Seng Toa-nio, Thiat Cing-su, Pek Seng-bu, Im Ting-ting ... menjadi kebingungan sendiri mereka tidak tahu harus gembira atau

sedih, mereka pun tidak tahu pihaknya sebagai teman atau lawan. Dengan wajah gembira, gumam Un Tay-tay:

"Karena bencana malah dapat rezeki ... karena bencana malah dapat rezeki, kalau dia tidak terkena racun Coat-cing-hoa terlebih dulu, mungkin tidak seorang pun di antara kita sekarang masih bisa hidup bugar."

Di tengah kilatan cahaya api, tampak Lui-pian Lojin berdiri tegar dengan wajah angker dan penuh wibawa, kegagahannya di masa lampau kini sudah tumbuh kembali di tubuhnya.

Di bawah cahaya obor, dia gagah bagaikan malaikat langit.

Siang-tok Thaysu berdiri dengan wajah pucat, keringat dingin bercucuran membasahi seluruh wajahnya.

Padahal kepandaian silat yang dimilikinya sekarang boleh dibilang sangat tangguh, bila ditambah kekuatan Dewa racun, belum tentu Lui-pian Lojin sanggup menandingi kerubutannya, apalagi tenaga dalamnya belum seratus persen pulih kembali.

Namun semua perubahan yang terjadi kelewat cepat dan di luar dugaan, kekuatan Lui-pian Lojin terlalu cepat pulih kembali, hal ini membuat Siang-tok Thaysu menjadi keder terlebih dulu sebelum sempat melakukan pertarungan.

"Ayo, maju!" terdengar Lui-pian Lojin membentak lagi dengan suara menggelegar, "ayo, maju lagi!"

Tiba-tiba Siang-tok Thaysu membalikkan tubuh Dewa racun dan berteriak nyaring: "Kabur!"

Belum habis dia menghardik, tubuh Dewa racun sudah melesat keluar meninggalkan gua.

Sambil mementangkan sepasang cakarnya, Lui-pian Lojin merangsek keluar gua, tubuhnya melambung bagaikan seekor rajawali raksasa, cakar tajamnya langsung mencekik tenggorokan Siang-tok Thaysu.

Tampaknya Siang-tok Thaysu tidak berani menangkis datangnya ancaman itu, cepat dia membalikkan tubuh sambil kabur keluar, biarpun sudah cukup cepat dia menghindar, ternyata masih belum cukup cepat untuk menghindari datangnya ancaman.

"Breeett ... !", jubah berwarna merah yang dikenakan Siang-tok Thaysu segera tersambar oleh cakar maut yang dilancarkan Lui-pian Lojin dan sobek sebagian.

“Traaaang!", sebuah benda terjatuh dari balik saku bajunya yang robek dan menggelinding beberapa jengkal ke samping, di bawah timpaan cahaya api, tampak benda itu memantulkan cahaya terang.

Sebenarnya Lui-pian Lojin hendak mengejar lebih jauh, namun baru saja kakinya bergerak, akhirnya dia urungkan kembali niatnya itu.

Lama sekali dia memandang keluar gua dengan tubuh mematung, akhirnya sesudah menghela napas panjang dia berjalan balik lagi ke dalam gua, dadanya nampak naik turun dengan cepat, dengus napas yang memburu sampai lama kemudian baru reda.

Sekalipun pertarungan yang barusan berlangsung tidak nampak seru, namun bukan saja pertarungan itu merupakan pertarungan habis-habisan, bahkan mempertaruhkan keselamatan jlwa semua orang yang ada di dalam gua saat itu.

KANG ZUSI

Kini bukan hanya Lui-pian Lojin saja yang berrdiri dengan napas tersengal, semua orang yang menonton pun sudah basah kuyup tubuhnya karena keringat dingin, begitu tegang dan paniknya mereka seolah terlibat langsung dalam pertempuran tadi

Akhirnya sambil membesut keringat yang membasahi jidatnya, Lui-pian Lojin bergumam:

"Berbahaya! Sungguh berbahaya!"

"Mungkinkah dia ... dia akan balik lagi?" gumam Un Tay-tay gemetar.

"Selama ini makhluk tua bangkotan itu selalu mundur teratur bila gempurannya tidak mendatangkan hasil, aku rasa kali inipun tidak terkecuali, bisa jadi dia tidak akan balik kemari lagi."

Walaupun ucapan itu disampaikan dengan tegas, padahal dalam hati tidak terlalu yakin dugaannya benar.

Dia memang sengaja bicara begitu, tujuannya tidak lain adalah untuk menghibur serta menenteramkan hati orang lain, di samping tentu saja untuk menenteramkan hati sendiri, dia sadar, bila Siang-tok Thaysu sampai balik kembali, belum tentu dia memiliki keberanian yang cukup untuk menghadapinya.

KANG ZUSI

Un Tay-tay menghela napas panjang. "Semoga saja dia memang tidak balik lagi..."

gumamnya.

Mendadak sorot matanya terbentur benda berkilat di sudut ruang gua, benda yang memancar kan cahaya silau ketika tertimpa sinar obor.

"Benda apa itu?" serunya tak tahan.

Mengikuti arah yang ditunjuk, semua orang berpaling. Ternyata benda itu mirip sekali dengan sebuah buli-buli arak, hanya besarnya sekepalan dan terbuat dari batu kemala hijau.

"Dari mana datangnya benda itu?" tegur Lui-pian Lojin dengan mata berkilat.

"Kelihatannya terjatuh dari saku Siang-tok Thaysu."

Mendadak wajah Lui-pian Lojin berubah jadi sangat tegang, dia seperti terkejut dan juga kegirangan, kembali tanyanya dengan suara dalam:

"Kau sempat melihatnya dengan jelas?"

"Benar, aku melihatnya dengan jelas," Un Tay-tay mengangguk.

Mendadak satu ingatan melintas, kemudian serunya pula dengan girang:

"Jangan-jangan buli-buli itu berisi obat penawar racun?"

Tidak menunggu perempuan itu selesai bicara, Lui-pian Lojin telah menerjang maju ke depan dan memungut benda kemala itu, setelah diperiksa sejenak di bawah cahaya api, mimik girang segera tersungging di wajahnya.

"Apakah ada ... ada tulisan di sana?" tanya U n Tay-tay.

Lui-pian Lojin mendongakkan kepala dan lertawa terbahak-bahak.

"Hahaha, Thian memang maha adil, akhirnya kita mendapatkan kesempatan untuk hidup terus, hahaha ... mimpi

pun Lohu tidak menyangka kalau secara tanpa sengaja bisa menemukan benda penolong nyawa."

Sambil tertawa terus, dia pun menggapai;

"Kemarilah, coba kau ikut memeriksa."

Sebetulnya Un Tay-tay sudah tidak sabar untuk ikut memeriksa benda itu, cepat dia maju mendekat, berita gembira yang muncul di sela-sela putus harapan ini seketika mendatangkan tenaga kehidupan yang lebih segar di tubuhnya.

Betul saja, di atas buli-buli batu kemala itu tertera beberapa huruf kecil, huruf itu berbunyi:

KANG ZUSI

“Obat mestika, penawar segala racun".

”Ternyata dugaanku tidak salah ...." dengan penuh kegembiraan Un Tay-tay segera bersorak, "tak nyana dugaanku tepat sekali, isi buli-buli itu memang obat mustika penawar segala racun ramuan makhluk tua beracun itu, sekarang semua orang bakal tertolong."

Im Ting-ting, Thiat Cing-su maupun Liu Ji-uh seketika merasakan semangatnya berkobar kembali, mereka sangat gembira, sementara Pek Seng-bu, Hek Seng-thian serta Seng Toa-nio hanya bisa saling pandang dengan wajah lesu, sedih bercampur kecewa.

"Semoga saja obat penawar racun ini bisa memunahkan pengaruh jahat racun Coat-cing-hoa," gumam Liu Ji-uh dengan suara gemetar.

Lui-pian Lojin tertawa.

"Walaupun Siang-tok Thaysu si makhluk tua beracun itu edan dan tidak tahu malu, namun kemampuannya menggunakan racun harus diakui sebagai jago nomor wahid di kolong langit, kemampuannya memang tanpa tandingan" katanya.

"Setiap orang yang pandai menggunakan racun, pasti pandai pula memunahkan pengaruh racun," sela Un Tay-tay tidak tahan, "kalau memang kepandaian makhluk tua beracun itu dalam menggunakan racun merupakan jago nomor wahid di kolong langit, semestinya kemampuannya untuk menawarkan segala racun pun bisa diandalkan."

"Betul, kalau dia sampai berani mengatakan obat mujarabnya bisa menawarkan segala racun, aku rasa ucapan itu sudah pasti bukan omongan sembarangan."

Tidak menunggu sampai perkataan itu selesai, Liu Ji-uh sudah menubruk ke depan, berlutut di lantai dan memeluk sepasang kaki Lui-pian Lojin dengan air mata bercucuran, jangan lilihat di hari biasa dia tampil angkuh dan dingin, saat

ini wajahnya penuh diliputi rasa terharu dan gembira yang luar biasa.

Buru-buru Lui-pian Lojin berseru: "Kalau ada yang ingin dibicarakan, bicaralah baik baik, buat apa kau mesti bersikap begitu?"

"Aku mohon kepada kau orang tua, berilah sebutir pil mujarab itu untuk menolong Kian-sik, Boanpwe ... selama hidup Boanpwe tidak akan melupakan budi kebaikanmu," kata Liu Ji-uh dengan nada parau.

Lui-pian Lojin kembali tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha, sekalipun kau tidak memohon padaku, aku tetap akan memberinya ... setiap orang yang hadir di sini dan keracunan, berhak memperoleh sebutir. Tidak ada pengecualian."

"Tapi bagaimana kalau jumlah obatnya tidak cukup?"

Tiba-tiba saja Lui-pian Lojin tertegun. "Soal ini... soal ini...."

Saking gembiranya, dia seolah sudah melupakan akan hal ini.

Paras muka Un Tay-tay berubah makin hebat sesudah mendengar perkataan itu, sebab ucapan itu telah menyentuh kembali luka dalam hatinya, dia teringat pengalaman getir yang pernah dialaminya, diapun teringat akan Sui Leng-kong.

Dengan wajah mengejang karena menahan rasa sedih dan penderitaan yang mendalam, dia berbisik dengan suara gemetar:

"Benar, kalau obatnya tidak cukup, apa yang harus kita lakukan? Siapa yang akan ditolong? Siapa pula yang tidak akan ditolong? Siapa yang harus ditolong? Siapa pula yang tidak pantas ditolong?"

Perlahan sinar matanya menyapu sekejap orang-orang yang berada di sana, Im Ci, Im Kiu-siau, Lui Siau-tiau, Liong Kian-sik ... hampir semuanya dalam kondisi kritis, napasnya sangat lemah dan setiap orang perlu obat penawar untuk secepatnya menyelamatkan nyawa mereka.

Bukan cuma beberapa orang itu, Lui-pian Lojin sendiri pun masih perlu obat penawar, lalu Seng Cun-hau ... bukankah kondisi orang inipun sama seperti Lui-pian Lojin?

Tiba-tiba Un Tay-tay menjerit keras:

"Siapa yang harus ditolong? Siapa pula yang tidak harus ditolong?"

Benaknya seolah sudah dipenuhi oleh berbagai masalah, yang membuatnya pening, membuatnya berkunang-kunang, hampir saja dia tidak sadarkan diri.

Terdengar Liu Ji-uh berkata lagi dengan gemetar:

"Itulah sebabnya Boanpwe mohon kepada kau orang tua, bagaimanapun hadiahkan sebutir pil penawar racun untuk Kian-sik, dia... dia tidak boleh mati."

"Dia tidak boleh mati, siapa pun tidak boleh mati, memangnya hanya Cun-hau yang pantas mati?" mendadak terdengar Seng Toa-nio ikut berteriak keras.

"Bila Kian-sik mati, aku pun tidak ingin hidup sendiri," ujar Liu Ji-uh lagi dengan air mata bercucuran, "nyawa orang lain hanya selembar, tapi nyawa kami adalah dua lembar yang tergabung jadi satu."

"Kentut! Kentut! Kau ...." teriakan Seng Toa-nio makin keras.

KANG ZUSI

"Bila ayah mati, aku pun tidak ingin hidup," teriak Im Ting-ting pula.

Liu Ji-uh menangis semakin keras, rengeknya:

"Aku mohon kepadamu ... aku mohon ...."

Suara teriakan histeris ditambah suara isak tangis yang memedihkan hati seketika menyelimuti seluruh ruang gua, membuat suasana di situ jadi sangat kalut.

Lui-pian Lojin menghentakkan kaki berulang kali, hardiknya:

“Tutup mulut! Semuanya tutup mulut!"

Setelah menyapu pandang sekejap sekeliling tempat itu dan menunggu hingga suasana reda, dia berkata lebih jauh:

"Kita masih belum tahu berapa biji obat yang tersimpan di situ, buat apa kalian ribut lebih dahulu?"

Kemudian setelah sedikit sangsi, dia sodorkan buli-buli kemala itu ke tangan Un Tay-tay, katanya lagi:

"Coba kau periksa, ada berapa butir obat disitu?"

Bukannya menerima, Un Tay-tay malah menutupi wajah sendiri dengan kedua belah tangan sambil menjerit sedih:

"Aku tidak mau lihat... aku tidak mau lihat"

"Di sini hanya posisimu yang paling istimewa," tegur Lui-pian Lojin gusar, "hampir semua orang yang keracunan tidak punya hubungan khusus denganmu, kalau bukan kau yang memeriksa, memangnya siapa yang pantas memeriksa?"

"Aku ... aku ...." air mata makin deras berlinang membasahi wajah Un Tay-tay.

Dia benar-benar merasa sangat terpukul, dia ini rasa pendiriannya telah hancur berantakan, dia tidak ingin memikul kembali beban yang sangat berat itu.

Tapi waktu itu Lui-pian Lojin telah menyodorkan buli-buli kemala itu ke tangannya.

Bersentuhan dengan batu kemala yang halus dan lembut, bagi Un Tay-tay seolah bersentuhan dengan ular atau kalajengking berbisa, tubuhnya gemetar keras, bahkan perasaannya pun ikut tergetar.

"Semoga saja jumlah obat penawarnya cukup., semoga cukup dibagi.." doanya dalam hati.

Padahal di hari biasa sia tidak percaya dengan segala dewa dan Buddha, tapi kini dalam kondisi kritis dan terdesak, tiba-tiba saja dia seperti teringat untuk berdoa, mohon bantuan para dewa untuk memenuhi keinginannya, asal jumlah obat penawar itu cukup dibagi, dia rela untuk menanggung segala penderitaan orang-orang itu.

Setelah dituang, ternyata ada tujuh butir pil penawar racun.

Tujuh butir pil berwarna merah darah bergulingan di atas telapak tangan Un Tay-tay yang dingin bagaikan es dan gemetar keras karena tekanan batin, bergulingan dengan memancarkan selapis cahaya aneh.

Un Tay-tay menggenggam kencang semua pil penawar racun itu, ketika semua syarafnya mulai mengendor, setelah ketegangannya mencapai puncak, dia merasa seluruh kekuatan tubuhnya seolah lenyap, hampir saja dia roboh terjungkal.

Tapi air mata masih bercucuran tiada hentinya, dia tidak tahu itu air mata kegirangan atau kesedihan, sambil merangkap tangannya di depan dada, dia menengadah dan mulai menjerit: "Thian ... oooh, Thian...." Menyaksikan perubahan wajahnya itu, semua orang merasa deg-degan, semua orang merasa tegang, paras muka mereka ikut berubah hebat.

"Ada ... ada berapa butir?" dengan suara emetar Lui-pian Lojin bertanya.

"Tujuh butir ... tujuh butir ...."jawab Un Tay-t iy dengan air mata berlinang.

Lui-pian Lojin mundur tiga langkah, dia seolah tertegun secara tiba-tiba.

KANG ZUSI

Sampai lama kemudian orang tua itu baru menghela napas panjang, serunya:

"Cukup! Cukup!"

"Cukup ... cukup ...." Liu Ji-uh, Im Ting-ting, semuanya ikut bersorak-sorai kegirangan.

"Benar, bukan cuma cukup, malah kelebihan satu butir," Un Tay-tay menambahkan

Seluruh ketegangan, semua kepedihan, dalam waktu singkat berubah jadi kegembiraan yang meluap.

Hek Seng-thian memutar biji matanya, tiba-tiba dia berkata sambil tertawa dingin:

"Tujuh butir? Hehehe ... rasanya begitu kebetulan."

"Hahaha, inilah yang dinamakan Thian mengabulkan permintaan umatnya, kejadian yang patut digembirakan."

"Aku hanya merasa kejadian ini sangat kebetulan."

"Apa maksud perkataanmu itu?" berubah paras muka Lui-pian Lojin.

"Kenapa Cianpwe tidak berpikir, siapa tahu obat penawar itu memang sengaja ditinggalkan Siang-tok Thaysu dengan maksud agar kalian masuk perangkapnya."

"Betul," sambung Pek Seng-bu pula, "di luar botolnya memang tertulis obat mustika penawar racun, tapi siapa yang berani menjamin kalau isinya justru obat racun penghancur usus? Tanpa harus bersusah payah, dia mampu merobohkan kalian, hehehe ... satu siasat yang hebat! Siasat yang amat jitu!"

"Kentut!" bentak Lui-pian Lojin gusar, "kau ... kau ... kalian berdua telah meracuni arakku, belum lagi Lohu membikin perhitungan, sekarang kau malah berani bicara sembarangan."

Sekalipun di luar dia menuduh ucapan itu sembarangan, padahal dalam hati dia tahu dengan pasti bahwa kemungkinan semacam itu tetap ada, kembali paras muka Un Tay-tay dan Liu Ji-uh sekalian berubah hebat.

Sambil tertawa dingin, kembali Hek Seng-thian berkata:

"Aku sengaja mengingatkan kalian karena tumbuh dari niat baik saja, soal mau percaya atau tidak terserah kalian sendiri, kenapa aku malah dituduh bicara sembar angan?"

Lui-pian Lojin tidak bicara apapun, mendadak dia melompat maju dan mencengkeram bajunya.

"Mau ... mau apa kau?" teriak Hek Seng-thian terperanjat.

"Lohu akan membunuh dirimu!"

"Tapi aku ... aku kan berniat baik."

"Kentut!" hardik Lui-pian Lojin gusar, "kau memang sengaja bicara begitu agar kami semua tidak berani menelan obat penawar itu, agar kami menunggu mati di sini. Kau memang berhati busuk, berhati keji, memangnya Lohu tidak tahu niatmu?"

"Kalau Cianpwe memang tidak percaya, kenapa tidak dicoba saja?"

"Kentut!" kembali Lui-pian Lojin mengumpat marah, "persoalan yang menyangkut mati hidup memangnya boleh dicoba semaunya?"

Tiba-tiba satu ingatan melintas dalam benak Un Tay-tay, segera teriaknya:

"Ada akal!"

"Apa akalmu?" Lui-pian Lojin segera berpaling.

"Bukankah kita punya kelebihan sebutir obat penawar?"

"Kalau ingin mengatakan sesuatu, cepat katakan, tidak usah berputar-putar lagi."

"Kalau memang kita memiliki kelebihan sebutir obat penawar, kenapa tidak kita cekokkan saja kepadanya? Kalau obat itu betul-betul penawar racun, sudah pasti dia tetap sehat, kalau memang racun ... aaaai! Manusia macam dia tidak perlu disayangkan kalau mampus, kalau memang keracunan, biarkan saja dia mati."

"Hahaha, bagus! Bagus sekali! Akal bagus! Akal bagus!"

Tidak terlukiskan rasa gusar Hek Seng-thian sesudah mendengar perkataan itu, kontan saja dia mencaci-maki kalang-kabut:

"Dasar wanita bejat, perempuan jadah berhati busuk, pelacur tidak laku kawin, semenjak jadi gundik Suto Siau, aku

sudah tahu manusia macam kau memang bukan manusia baik-baik."

Bukan saja dia mencaci-maki dengan suara keras, bahkan bahasa yang digunakan pun amat kasar dan busuk, untuk sesaat Im Ting-ting, Thiat ting-su maupun Lui-pian Lojin hanya bisa mendengarkan dengan mata terbelalak dan mulut melongo, beberapa saat lamanya mereka hanya berdiri mematung.

Hingga saat itu mereka baru tahu asal-usul Un Tay-tay yang sebenarnya, mimpi pun mereka tak mengira perempuan itu dulunya adalah gundik kesayangan Suto Siau.

Menyaksikan reaksi itu, Hek Seng-thian makin senang dan makiannya pun semakin kotor dan tidak sedap didengar.

Terdengar dia mengumpat kembali:

"Sejak waktu itu aku sudah tahu kau sering main serong dengan lelaki lain, apalagi ketika masih muda dan berpipi putih, kau lahap semua dengan rakus, karena itulah orang she Im itu...."

"Tutup mulut!" tiba-tiba Lui-pian Lojin membentak keras.

Di tengah suara bentakan, dia langsung mengayunkan tangannya dan menampar wajah Hek Seng-thian dengan keras.

"Ploook!", kontan separoh wajah Hek Seng-thian merah bengkak, beberapa biji giginya ikut rontok.

Tapi dia masih belum mau berhenti mengoceh, kembali teriaknya:

"Tapi... tapi aku bicara sejujurnya."

"Tidak peduli ucapanmu benar atau tidak, tidak peduli dulunya Un Tay-tay manusia macam apa, setelah hari ini Lohu menginginkan dia menjadi menantuku, siapa pun tidak dapat merubahnya lagi."

Berlinang air mata Un Tay-tay setelah mendengar perkataan itu, selain terharu, dia pun sangat berterima kasih.

KANG ZUSI

Namun Im Ting-ting dan Thiat Cing-su yangj mendengar ucapan itu kembali tertegun dibuatnya.

Diam-diam mereka berdua saling pandang,! sedang dalam hati berpikir, 'Bukankah dia sudah berjanji akan tetap menjanda? Kenapa sekarang malah jadi menantu Lui-pian Lojin?'

Terdengar Lui-pian Lojin kembali berkatal dengan suara keras:

"Mulai hari ini, barang siapa berani mengungkit kembali masa lalu Un Tay-tay, Lohu bersumpah akan mencincangnya hingga hancur berkeping-keping!"

BAB 39.

Langit Ambruk Bumi Merekah.

Angin masih berhembus sepoi, jilatan api obor masih memancarkan cahayanya.

Semua orang menahan napas, mengawasi perubahan mimik muka Hek Seng-thian setelah dicekoki obat, sementara air muka Hek Seng-thian pucat-pias bagai mayat, peluh sebesar kedelai jatuh bercucuran membasahi jidatnya.

Entah berapa saat sudah lewat, mendadak terdengar Hek Seng-thian menjerit kesakitan, dia mulai memegangi perutnya dengan kedua belah tangan dan meringis menahan rasa sakit.

"Kenapa kau?" tegur Lui-pian Lojin dengan wajah berubah.

"Aduh, sakit ... sakit .. racun!" keluh Hek Seng-thian dengan suara gemetar.

Begitu mendengar kata "racun", paras muka Liu Ji-uh serta Im Ting-ting segera berubah hebat, bagai disambar petir di siang hari bolong tubuh mereka gemetar keras.

Tiba-tiba Lui-pian Lojin mendongakkan kepala dan tertawa keras, suaranya menggaung sampai lama sekali.

Pada mulanya Un Tay-tay merasa kecewa, menyusul kemudian tercengang dan akhirnya ikut tersenyum.

"Jadi obat itu beracun?" tandasnya sambil tertawa.

"Beracun ... racun jahat ... aaah, sudah menembus ususku, aku ... aduuuh, perutku sakit sekali seperti dililit, ... aaah, mungkin aku ... aku tidak bisa hidup lebih lama lagi."

Mendadak Lui-pian Lojin menghentikan gelak tawanya dan berteriak keras: "Ambilkan pisau!"

"Ambil pisau buat apa?" tanya Un Tay-tay sambil mengedipkan matanya.

KANG ZUSI

"Kalau memang dia sudah keracunan, sudah pasti sebentar lagi nyawanya akan hilang, daripada dia menderita lebih lama, lebih baik Lohu bantu dia, agar matinya tidak usah tersiksa."

Belum selesai perkataan itu diucapkan, Hek Seng-thian sudah melompat bangun sambil berteriak:

"Tidak ada racunnya ... aku tidak keracunan”

Semua orang merasa terkejut bercampur gembira, mereka masih belum paham apa yang sebenarnya telah terjadi.

Sambil tertawa, ujar Un Tay-tay:

"Agar kami semua tidak berani menelan pil pemunah itu, kau sengaja berlagak keracunan hebat, dasar berhati busuk, kau memang kejam setengah mati. Padahal kau lupa bahwa

racun yang dimiliki Siang-tok Thaysu bukan sembarang racun, tidak mungkin racunnya bisa dibandingkan racun biasa. Boleh saja kau berlagak sakit perut, padahal sejak awal sandiwaramu sudah ketahuan, kalau aku saja sulit dibohongi, mana mungkin kau bisa menipu dia orang tua?"

Paras muka Hek Seng-thian pucat-pias, dengan kepala tertunduk dia bungkam dalam seribu bahasa.

Sambil tertawa, kembali Un Tay-tay berkata: "Sekarang sisa obat penawar ini persis enam butir ayo, kita telan dulu bersama-sama!"

Sambil berkata, diambilnya sebutir pil pemunah racun itu dan disodorkan ke hadapan Liu Ji-uh.

KANG ZUSI

Tidak lama setelah menelan pil penawar racun itu, semua sudah mulai menunjukkan reaksinya.

Liong Kian-sik keracunan paling ringan, mula-mula dia memuntahkan segumpal air berwarna hijau, setelah kejang beberapa saat, lambat-laun tubuhnya mulai dapat bergerak, kesadaran yang semula hilang pun perlahan pulih kembali.

Dengan air mata berlinang Liu Ji-uh menanti dengan tenang, akhirnya dia tidak mampu menahan diri lagi dan segera memeluk tubuh suaminya erat-erat, serunya dengan nada gemetar:

"Kian-sik ... Kian-sik ... kau telah kembali, kau telah kembali...."

Jangan dilihat di hari biasa perempuan ini berpenampilan dingin dan angkuh, sekali perasaan hatinya terbuka, maka tampaklah kobaran api cintanya yang membara....

Bukankah bara lahar panas gunung berapi selalu tersembunyi di balik bebatuan yang dingin dan kaku?

Menyusul Lui Siau-tiau, Im Gi, Im Kiu-siau menunjukkan reaksinya, sekalipun kekuatan mereka belum pulih seperti sedia kala, namun masalah itu hanya soal waktu saja.

Liu Ji-uh, Im Ting-ting, Thiat Cing-su serta Un Tay-tay semuanya diliputi perasaan gembira yang meluap, sedemikian girangnya hingga untuk sesaat melupakan rasa benci dan dendamnya terhadap Hek Seng-thian serta Pek Seng-bu.

"Ternyata kepandaian Siang-tok Thaysu dalam memunahkan racun memang nomor satu di kolong langit," gumam Un Tay-tay lirih, "kecuali dia, mungkin tidak ada orang lain yang sanggup memunahkan pengaruh racun Coat-cing-hoa"

"Mimpi pun aku tidak menyangka racun Coat-cing-hoa ternyata bisa dipunahkan, kusangka ..kusangka Kian-sik,dia...dia...."

Tidak menyelesaikan perkataannya, Liu Ji-uh telah sesenggukan dan memeluk tubuh suaminya semakin kencang.

Mendadak terdengar Im Ting-ting berteriak keras:

"Coba kalian lihat, Lui... Lui-locianpwe

Dari nada teriakannya, dapat ditangkap betapa kaget dan ngerinya nona itu.

Dengan perasaan terperanjat semua orang berpaling, ternyata Lui-pian Lojin yang semula berdiri tegar bagaikan malaikat langit itu, entah sejak kapan sudah roboh terkapar di tanah.

KANG ZUSI

Paras mukanya yang mula-mula merah bercahaya, sekarang telah berubah jadi pucat pasi bagaikan mayat.

Ketika berpaling ke arah Seng Cun-hau, maka tampak sekujur badannya sedang mengejang keras, keringat sebesar kacang kedelai bercucuran membasahi jidatnya.

"Apa... apa yang sebenarnya terjadi?" jerit Un Tay-tay kaget.

Baru dia berteriak, dari luar gua celah berkumandang suara gelak tertawa latah membetot sukma.

Menyusul terdengar Siang-tok Thaysu berkata dengan suara menyeramkan:

"Apa yang telah terjadi? Hanya aku yang bisa menjelaskan kepadamu."

Melihat bayangan tubuhnya, semua merasa eolah melihat bayangan setan saja, tubuh Im Ting-ting- segera gemetar keras, Thiat Cing-su mesti merangkul gadis itu kencang-kencang, tidak urung dia sendiri pun gemetar juga.

Liu Ji-uh mendekap pula tubuh Liong Kian-sik dengan kencang, jeritnya ngeri:

"Pergi... pergi kau!"

"Pergi?" Siang-tok Thaysu tertawa latah, "kali ini aku tidak bakal pergi lagi, bila aku tidak mau pergi, siapa manusia di kolong langit ini yang bisa memerintahkan aku bergeser setengah langkah pun dari sini?"

Un Tay-tay memaksakan diri mengendalikan perasaannya yang bergejolak, dengan memberanikan diri dia balas tertawa dingin, jengeknya:

"Huuh, tadi saja sudah kabur terbirit-birit mirip tikus terjepit, tidak disangka sekarang berani tebalkan muka muncul lagi di sini, memangnya kau tidak kuatir kehilangan pamormu sebagai seorang pemimpin perguruan?"

"Budak cilik, tahu apa kau?" sahut Siang-tok Thaysu sambil tertawa, "tadi aku memang mengundurkan diri sementara

waktu, tindakanku tidak lebih hanya merupakan taktik 'mundur untuk maju', aku memang ingin menyaksikan kalian satu per satu kehilangan nyawa tanpa aku mesti membuang banyak tenaga."

Selesai bicara, kembali dia tertawa latah, lagaknya nampak begitu puas, begitu gembira.

"Jadi ... jadi pil tadi benar-benar obat beracun?" bisik Liu Ji-uh dengan suara parau

Gelak tertawa Siang-tok Thaysu semakin bangga.

"Hahaha, kalau obat itu racun, masa kalian bersedia menelannya? Lagi pula jika aku harus mencabut nyawa kalian dengan mengandalkan racun, hal ini tidak mencerminkan kemampuanku yang sesungguhnya, tapi sekarang, aku justru dapat mencabut nyawa kalian dengan mengandal-kan obat penawar racun, nah, dari sini kalian bisa membuktikan betapa hebatnya tindakanku, bukankah begitu? He, orang she Lui, sekarang kau sudah benar-benar takluk bukan?"

"Obat penawar racun?" tidak tahan Liu Ji-uh berseru, "kenapa jika obat penawar racun bereaksi begini?"

"Tentu saja teori di balik semua ini sangat rumit dan rahasia, kau tidak bakal mengerti, kecuali tokoh macam aku, manusia mana di kolong langit saat ini yang bisa memahami rahasia di balik semua itu?"

Setelah tertawa latah berulang kali, lanjutnya:

"Sewaktu menemukan buli-buli berisi obat tadi, perasaan kalian pasti sangat gembira bukan? Tahukah kalian bahwa buli-buli itu memang sengaja kujatuhkan?"

"Kenapa ... kenapa kau sengaja berbuat begitu?"

"Walau obat mujarab itu bisa memunahkan racun, namun setelah memunahkan satu jenis racun, maka sifat obatnya akan ikut lenyap bersama dengan lenyapnya racun yang bersarang di tubuh, dan akan berubah jadi segumpal air hijau yang dimuntahkan keluar."

Tanpa terasa Liu Ji-uh melirik sekejap gumpalan air hijau di tanah, tanyanya lagi:

"Kemudian?"

"Tapi sayang racun yang bersarang di tubuh orang she Lui itu terdiri dari dua jenis racun jahat yang berbeda, walaupun obat pemunah itu berhasil memunahkan salah satu sifat racun yang ada, namun tetap meninggalkan jenis racun yang lain di dalam tubuhnya» semestinya dia harus mengandalkan pertentangan kedua racun di dalam tubuhnya untuk mempertahankan diri, sayangnya begitu salah satu jenis racun lenyap, maka jenis racun yang lain pun mulai bekerja, apalagi sifat racun itu sudah kelewat lama dikendalikan dalam

tubuhnya, tidak heran begitu kambuh maka keadaan sulit dibendung lagi."

"Aaah, ternyata begitu," seru Liu Ji-uh ketakutan.

"Hahaha, kalau aku tidak menghitung secara tepat akan hal ini, untuk apa obat penawar racun itu sengaja kutinggal di sini? Bagaimana mungkin tua bangka she Lui ini mampu merobek saku bajuku?"

Sementara dia tertawa tergelak dengan latahnya, paras muka semua jago justru berubah jadi pucat keabu-abuan.

"Tapi... tapi orang lain toh tidak terkena dua jenis racun ...." seru Liu Ji-uh.

KANG ZUSI

"Asal tua bangka she Lui itu tidak mampu melawan racun yang bersarang di tubuhnya, kenapa aku musti merisaukan yang lain? Memangnya orang-orang itu sanggup menghadapi gempuran Dewa racun, kendatipun kekuatan tenaga dalam mereka telah pulih kembali?"

Setelah menyapu sekejap sekeliling tempat itu, kembali dia menambahkan sambil tertawa tergelak:

"Lagi pula mereka baru terbebas dari pengaruh racun, tenaga dalam yang dimiliki pun belum pulih seperti sedia kala, bila aku ingin mencabut nyawa mereka, semuanya bisa kulakukan segampang merogoh saku sendiri."

"Makhluk tua beracun, wahai, makhluk tua beracun, ternyata hatimu lebih beracun ketimbang racunmu, padahal kami tidak punya dendam denganmu, kenapa kau turun tangan sekeji ini?"

"Hahaha, kalau soal itu lebih baik kau tanyakan sendiri kepada raja akhirat setelah mampus nanti, paling tidak aku sudah memberikan sedikit pertanggung jawaban kepadamu dengan menjelaskan rahasia ini, kalau tidak, mampus pun kau akan menjadi setan kebingungan."

Tiba-tiba dia membalikkan tubuh sambil membentak:

"Mana Dewa racun?"

KANG ZUSI

Semua orang merasakan napasnya jadi sesak, mereka sadar bila Dewa racun muncul di situ, maka semua orang yang berada dalam gua akan kehilangan nyawa.

Dan kali ini mustahil akan muncul kemukjizatan lagi seperti tadi.

Siapa tahu walaupun Siang-tok Thaysu sudah berteriak berulang kali, namun dari luar gua sama sekali tidak nampak sesuatu gerakan pun.

Berubah paras muka Siang-tok Thaysu, sekali lagi hardiknya:

"Dewa racun, ada dimanakau?" Suara bentakan yang menggelegar bagai guntur membelah bumi, membuat seluruh dinding gua bergetar dan mendengung tiada hentinya.

Namun di luar gua sama sekali tidak terdengar suara, Dewa racun pun tidak menampakkan diri.

Semua orang kembali dibuat tercengang, girang serta tidak habis mengerti.

Paras muka Siang-tok Thaysu berubah semakin hebat, dia terlebih tidak habis mengerti dengan kejadian ini, kalau dibilang Dewa racun membangkang perintahnya, jelas hal ini merupakan satu peristiwa yang mustahil.

KANG ZUSI

Tapi kenyataan, kendatipun dia sudah berteriak berulang kali, namun Dewa racun tetap tidak muncul.

"Siapa tahu Dewa racun sama seperti kau tadi, kabur terbirit-birit" ejek Un Tay-tay sambil tertawa dingin.

"Budak sialan, kau jangan bicara semba-rangan,"teriak Siang-tok Thaysu gusar, "bila Dewa racun muncul nanti, pertama-tama nyawamu yang akan kucabut."

Sambil mementang mulutnya, untuk ketiga kalinya dia berteriak:

"Dewa racun, dimanakau?" Suaranya keras dan menggaung sampai ke tempat jauh, sampai lama kemudian suara itu baru sirap dan lenyap dari pendengaran.

Baru saja Siang-tok Thaysu menggerakkan tubuhnya dan siap menerjang keluar dari gua untuk melihat keadaan, mendadak terdengar suara tertawa yang merdu bagaikan suara keleningan berkumandang dari luar gua.

"Dewa racun berada di sini," terdengar suara merdu seorang wanita bergema.

Begitu suara merdu itu berkumandang, semua jago yang berada dalam gua kembali dibuat terkesiap.

KANG ZUSI

"Siapa kau?" bentak Siang-tok Thaysu dengan wajah berubah hebat.

"Coba perhatikan siapakah aku," jawab orang di luar gua sambil tertawa ringan.

Bersamaan dengan selesainya perkataan itu, seorang wanita cantik berdandan istana sudah melayang masuk ke dalam gua.

Semua orang merasakan pandangan matanya jadi silau, penampilan perempuan cantik bak putri istana yang memancarkan cahaya berkilauan itu membuat suasana dalam

gua yang gelap gulita seakan berubah jadi gemerlapan, gemerlapan seperti dalam istana.

"Hoa Bu-soat!" jerit Siang-tok Thaysu dengan perasaan kaget.

Sambil membelalakkan mata, Lui-pian Lojin ikut menjerit kaget:

"Aaah kau! Ternyata kau ikut datang?"

"Betul, aku telah datang," si Hujan gerimis Hoa Bu-soat tersenyum lebar.

Kemudian sambil menatap wajah Siang-tok Thaysu, lanjutnya:

"Kau tidak menyangka bukan kalau aku bakal kemari, sedang Dewa racunmu ...."

"Kemana perginya Dewa racun?" tanya Siang-tok Thaysu dengan wajah berubah.

"Sudah digiring pergi seseorang, sekarang entah sudah kabur kemana."

"Kurang ajar," teriak Siang-tok Thaysu gusar, "Dewa racun hanya menuruti perintahku seorang, mana mungkin bisa digiring pergi orang lain?"

"Mungkin saja orang lain tidak mampu menggiringnya pergi, sayang orang yang menggiringnya pergi barusan secara

kebetulan memiliki ilmu pembetoi sukma yang sangat hebat, ilmu pembetot sukma yang jauh berbeda dengan kemampuan orang lain."

"Hong Lo-su? Kau maksudkan Hong Lo-su?" seru Siang-tok Thaysu terperanjat.

"Tepat sekali."

"Bukankah dia sudah terkena racun ganasku, masakah tidak mampus?"

"Coat-cing-hoa, masa kau lupa Coat-cing-hoa?" Hoa Bu-soat tersenyum.

KANG ZUSI

Siang-tok Thaysu tertegun sesaat, kemudian sambil menghentakkan kaki dia berseru:

"Takdir-takdir...."

"Benar, memang kehendak takdir, takdir menghendaki Coat-cing-hoa tumbuh di tempat ini, takdir pula yang menghendaki Hong Lo-su tidak tewas di tempat ini, karena dia dibutuhkan untuk memancing kepergian si Dewa racun "

Senyuman yang semula menghiasi ujung bibirnya mendadak hilang tidak berbekas, selapis hawa pembunuhan yang mendekati gila mulai menyelimuti wajahnya, sambil berbicara, selangkah demi selangkah perempuan itu menghampiri Siang-tok Thaysu.

Tanpa sadar Siang-tok Thaysu mundur dua langkah.

"Kau...."

Hoa Bu-soat sama sekali tidak memberi kesempatan kepadanya untuk bicara, kembali bentaknya:

"Takdir menghendak Dewa racun tersingkir, agar aku dapat mencabut nyawamu."

"Memangnya kau sudah gila?" teriak Siang-tok Thaysu gusar, "antara kau dan aku tidak pernah terikat dendam sakit hati, kenapa kau sengaja memusuhi aku?"

"Sengaja memusuhimu?" Hoa Bu-soat tertawa dingin, "tidak punya dendam sakit hati? Hmmm, hmmm! Putriku tidak punya dendam sakit hati denganmu, kenapa tanpa sebab kau meracuninya hingga mati?"

"Putrimu? Ketemu saja belum pernah, mana mungkin aku meracuninya sampai mati?" sanggah Siang-tok Thaysu keheranan, "kau jangan percaya fitnahan jahat orang lain, kalau belum ada bukti jangan tanpa sebab mencari aku!"

Bagaikan orang gila Hoa Bu-soat tertawa tergelak, jeritnya:

"Kentut! Dalam tubuh putriku jelas ditemukan racunmu, memangnya ada orang lain yang bisa melepaskan racunmu? Jadi kau masih menyangkal? Kalau bukan Coat-cing-hoa yang

menutupi tubuhnya, putri mestikaku itu ... Ling-ling, anakku mungkin sudah mati keracunan sekarang."

Sepasang matanya merah, wajahnya penuh ingin makan dagingnya dan menguliti tubuh mereka.

Bagi mereka, biar dihitung dengan cara bagaimanapun, terlepas siapa menang siapa kalah, diri sendiri tetap sulit lolos dari bahaya maut.

Tapi kini situasi berubah secara tiba-tiba, kemunculan si Hujan gerimis Hoa Bu-soat yang di luar dugaan segera berhasil menguasai keadaan, sementara Sim Sin-pek telah menjadi murid barunya.

KANG ZUSI

Dengan terjadinya perubahan ini, maka posisi pun kembali berubah secara drastis, sekalipun Pek Seng-bu sekalian diliputi perasaan gembira yang luar biasa, namun mereka tetap tidak bisa menebak kenapa bisa terjadi perubahan seperti ini.

Terdengar Hoa Bu-soat menjerit lagi sambil menuding ke arah Sui Leng-kong:

"Cepat katakan! Cepat katakan! Apakah dia keracunan di tanganmu?"

"Benar, tapi ... bagaimana mungkin dia adalah putrimu?"

Hoa Bu-soat mulai mencak-mencak macam orang kesurupan, jeritnya:

"Siapa bilang dia bukan putriku? Orang she Lui, aku mau tanya, benarkah dia adalah putriku? Ayo, katakan, kenapa? Kau pun tidak berani mengatakannya?"

Lui-pian Lojin hanya memejamkan mata tanpa menjawab.

Sejujurnya, Lui-pian Lojin ingin sekali Hoa Bu-soat membantai Siang-tok Thaysu secepatnya, tentu saja dia enggan membongkar rahasia itu, namun dengan nama serta statusnya, mustahil baginya untuk berbohong, itulah sebabnya untuk esaat dia gelagapan dan tidak tahu bagaimana harus menjawab.

diselimuti hawa napsu membunuh, kecantikan serta keanggunannya seolah sudah lenyap, keayu-annya bagai bidadari kini telah berubah menjadi iblis pembetot sukma yang ganas.

Siang-tok Thaysu semakin tercengang dan heran ditambah ketakutan setelah melihat betapa mendalamnya rasa benci perempuan itu terhadap dirinya, dia mundur satu langkah dan berseru:

"Kapan aku bertemu putrimu? Atas dasar apa kau mengatakan begitu?"

"Kau masih belum mau mengakui? Baik! Akan kusuruh kau lihat sendiri."

Sambil membalikkan badan, dia berteriak keras:

"Muridku, bopong masuk Sucimu."

Seseorang menyahut dari luar gua, kemudian terlihat Sim Sin-pek dengan membopong Sui Leng-kong berjalan masuk dengan langkah lebar, kelihatannya jalan darah tidur Sui Leng-kong sudah tertotok hingga saat itu dia berada dalam kondisi tertidur nyenyak.

Mengetahui Hoa Bu-soat berniat mencabut nyawa Siang-tok Thaysu, atau dengan perkataan lain, nyawa semua orang yang ada di situ bakal terselamatkan, diam-diam Un Tay-tay merasa sangat kegirangan.

KANG ZUSI

Tapi begitu tahu murid Hoa Bu-soat ternyata adalah Sim Sin-pek, sedang gadis yang dibopong Sim Sin-pek adalah Sui Leng-kong. Tidak terlukiskan rasa terperanjat perempuan ini.

Kebalikannya, Pek Seng-bu sekalian justru merasa kegirangan setengah mati.

Sebenarnya mereka berada dalam posisi yang terjelek, bukan saja Siang-tok Thaysu akan mencabut nyawanya, Lui-pian Lojin pun ingin merenggut jiwa mereka, apalagi orang-orang perguruan Tay-ki-bun, rasa benci mereka ibarat

Tiba-tiba Hoa Bu-soat menarik Lui Siau-tiau dari atas tanah, kembali jeritnya:

"Ling-ling ... putri mustikaku, kau kenal dengannya bukan? Betul, kau lebih kenal daripada siapa pun, ayo, cepat jawab, benarkah dia adalah Ling-ling putri kesayanganku?"

Lui Siau-tiau melirik ayahnya sekejap, kemudian sahutnya:

"Rasanya... rasanya memang dia." Siang-tok Thaysu menyapu pandang sekejap sekeliling tempat itu, dia sadar masalah yang dihadapinya hari ini tidak mungkin bisa diselesaikan secara baik-baik, bagaimanapun juga pertarungan tidak bisa dihindari lagi, timbul pikiran untuk turun tangan terlebih dahulu, siapa yang menyerang lebih dulu, dia yang akan kuat.

KANG ZUSI

Dalam pada itu Hoa Bu-soat telah tertawa terkekeh-kekeh, teriaknya:

"Itulah dia..... itulah dia, makhluk tua beracun, apa lagi yang ingin kau katakan? Ling-ling .... oooh, Ling-lingku sayang, ibu akan membalaskan dendam sakit hatimu."

Siang-tok Thaysu sama sekali tidak berbicara, diam-diam tangannya dimasukkan ke dalam saku....

Tiba-tiba Sim Sin-pek berteriak dengan mata berkilat:

"Suhu, kau orang tua jangan lupa, biarpun Siang-tok Thaysu yang meracuni, namun dalangnya orang lain, kenapa kau orang tua tidak membasmi dulu dalangnya?"

Sebetulnya Siang-tok Thaysu sudah bersiap sedia melancarkan serangan, begitu mendengar perkataan itu, sepasang matanya ikut berkilat, cepat dia menarik kembali tangannya dari dalam saku.

Hoa Bu-soat sendiri yang sudah siap menerjang Siang-tok Thaysu ikut menghentikan gerakan tubuhnya, serunya sambil mengertak gigi:

"Betul, yang paling memuakkan adalah dalangnya, dia harus dibantai lebih dulu."

KANG ZUSI

Sinar matanya yang kalap dan penuh kebencian segera dialihkan ke wajah Lui-pian Lojin.

"Dalangnya?" gumam Lui-pian Lojin melengak, "siapa dalangnya?"

"Kau!"

"Kau sudah edan?" teriak Lui-pian Lojin terkejut bercampur gusar, "aku ... mana mungkin aku...."

"Lui-loheng," sela Siang-tok Thaysu tiba-tiba sambil tertawa dingin, "urusan telah berkembang jadi begini, buat apa kau masih menyangkal? Lagi pula buat apa aku mesti mencelakai

putrinya dengan racun? Toh putrinya tidak ada urusan denganku."

Berubah hebat paras muka Lui-pian Lojin.

"Hoa Ji-nio!" teriaknya penuh amarah, "kau jangan mempercayai fitnahan busuk bajingan tua itu, dia sengaja menggigit aku agar kau bermusuhan denganku, coba bayangkan sendiri, apa alasanku untuk mencelakai putrimu?"

Kembali Siang-tok Thaysu tertawa dingin, sindirnya:

"Sudah, jangan mungkir lagi, bukankah karena putramu sudah punya gadis idaman lain dan segera akan menikah, maka kalian ayah beranak kuatir nona Hoa akan menjadi batu sandungan dan ingin cepat-cepat menghilangkan duri dalam Kehebatan ilmu racunnya memang tiada duanya di kolong langit, ternyata bukan itu sajaj kebusukan hatinya terbukti jauh lebih beracun dari segala jenis kalajengking paling beracun! sekalipun.

Diam-diam Sim Sin-pek bertepuk tangan kegirangan setelah menyaksikan adegan ini.

Begitu meyakinkan cara bicara Siang-tok Thaysu, sampai Im Ting-ting serta Thiat Cing-su sekalian nyaris ikut percaya dengan perkataannya, kini tinggal Lui-pian Lojin ayah beranak serta Un Tay-tay tiga orang yang kebingungan kalang-kabut, paras muka mereka berubah hebat.

"Bagus sekali," terdengar Hoa Bu-soat berteriak gusar, "hei, orang she Lui, ternyata putramu sudah mempunyai simpanan lain! Makhluk tua beracun, coba katakan, siapa perempuan yang disukai putranya? Dimana dia sekarang?"

"Itu dia orangnya!" ujar Siang-tok Thaysu sambil menuding ke arah Un Tay-tay.

Tidak terlukiskan rasa kaget Un Tay-tay, cepat dia kabur dari dalam gua.

Baru saja kakinya bergeser, tahu-tahu Hoa Bu-soat sudah tiba di hadapannya, jari tangannya yang lentik bersih secepat kilat melancarkan sebuah cengkeraman menyongsong kedatangan-nya.

KANG ZUSI

Untuk sesaat Un Tay-tay kebingungan dan tidak tahu bagaimana harus berkelit dari cengkeraman itu, tahu-tahu Hoa Bu-soat telah menjambak rambutnya dan membanting wanita itu hingga jatuh terpelanting.

Im Ting-ting serta Lui Siau-tiau kontan saja menjerit kaget.

"Pelacur busuk," umpat Hoa Bu-soat penuh kebencian, "kau memang rase kecil, berani benar merebut pacar Ling-ling? Memangnya kau sudah makan nyali macan?"

"Ploook!", sebuah tempelengan keras langsung dilontarkan ke wajah Un Tay-tay.

"Tahan!" hardik Lui-pian Lojin tidak tahan, "urusan ini tidak ada sangkut paut dengannya, lepaskan dia"

"Oooh, melihat aku menamparnya, kalian ayah beranak sakit hati? Tidak tega? Baik, aku sengaja akan menggaploknya lagi, bahkan akan kutempeleng lebih keras, lebih buas, agar kalian ayah beranak bisa menikmati lebih seksama."

Tangannya bekerja cepat, dalam waktu singkat dia sudah menghadiahkan tujuh delapan tempelengan ke wajah Un Tay-tay.

Sekalipun tamparan itu tidak menggunakan tenaga penuh, namun kekuatannya cukup menggidikkan hati, begitu ketujuh delapan tamparan itu selesai dilontarkan, wajah Un Tay-tay yang semula putih halus telah berubah menjadi merah kehitam-hitaman.

Sebesar apapun daya tahan Un Tay-tay, kini dia tidak kuasa lagi menahan diri hingga menjerit keras.

Seng Toa-nio sekalian benar-benar merasa puas menyaksikan kejadian ini, diam-diam mereka bersorak sambil berteriak dalam hati:

"Bagus, tamparan yang bagus, ayo, hajar lagi!"

Sebaliknya Im Ting-ting sekalian tidak tega menyaksikan lebih lanjut, diam-diam mereka berpaling ke arah lain.

Tidak terlukiskan rasa gusar Lui-pian Lojin, dalam hati dia ingin sekali bangkit berdiri dan balas menghajar perempuan itu, sayang tubuhnya tidak memiliki kekuatan untuk bangkit.

Air mata telah berlinang membasahi wajah Un Tay-tay, ujarnya dengan suara gemetar:

"Kalau ingin memukul, ayo, pukullah terus! Toh aku perempuan bernasib buruk, tidak masalah kau hajar aku sampai mati, tapi ... tapi ...

kami benar-benar tidak pernah mencelakai putrimu, lagi pula dia bukan putrimu."

KANG ZUSI

Sebetulnya Hoa Bu-soat telah menghentikan tamparannya, tapi begitu mendengar ucapan itu, dengan kalap dia menampar lagi sekuatnya.

Sambil tangannya diayunkan berulang kali, tiada hentinya dia mencaci-maki:

"Kalau putriku bukan dia lantas siapa? Dasar siluman rase cilik, kau masih berani membohongi aku ... hari ini ... hari ini aku harus menghajarmu sampai mampus."

"Dia tidak berbohong, putrimu memang tidak ada di sini," teriak Lui-pian Lojin nyaring.

"Kentut!" Hoa Bu-soat menyeringai seram, "sudah jelas tadi kau telah mengakuinya, percuma mungkir sekarang...."

Tamparannya makin lama semakin keras, makin cepat dan makin berat, katanya lagi sambil tertawa seram:

"Lui Siau-tiau, aku mau tanya, bagian mana dari pelacur busuk ini yang paling menarik bagimu? Bagian mana dari tubuh pelacur ini yang lebih bagus dari putriku, kau ... apakah kau tertarik dengan «sepasang mata siluman rase ini?"

"Kau salah paham," sahut Lui Siau-tiau cepat, "keponakan...."

"Hmm! Aku tahu, kau pasti sudah tertarik dengan sepasang mata jeli siluman rase ini, baik, hari ini aku akan mencongkelnya, akan kulihat dia akan menggunakan apa lagi untuk memikat hatimu?"

Sambil berkata dia menggunakan kedua jari tangannya yang panjang dan tajam untuk bersiap mencongkel sepasang mata Un Tay-tay yang basah oleh linangan air mata.

Lui Siau-tiau tidak tega melihat lebih jauh, cepat dia memejamkan mata, sedang Un Tay-tay hanya bisa menjerit ngeri sambil memejamkan sepasang matanya, dia dapat merasakan ujung jari tangan Hoa Bu-soat yang dingin bagaikan es telah menyentuh kelopak matanya.

Di luar gua, di tanah padang rumput yang luas, hanya ada Suto Siau seorang yang berjaga-jaga sambil tersenyum, dia sedang mengawasi Sun Siau-kiau serta Gi Beng dan Gi Tengyang sudah tertotok.

Sementara mereka yang berada dalam gua, kalau bukan kehilangan tenaga karena keracunan, tentulah musuh bebuyutan Un Tay-tay, atau mungkin akan muncul lagi manusia dari langit atau bawah tanah?

Dalam keadaan dan suasana seperti ini, pada hakikatnya mustahil ada orang bisa menyelamatkan dirinya lagi, kelihatannya sepasang mata yangjeli itu segera akan tercongkel keluar

Dalam situasi yang amat drastis ini, hanya ada satu nama yang terlintas dalam benak wanita itu.

"Im Ceng... Im Ceng... tunggulah aku di alam baka, aku segera akan menyusulmu!"

Ujung jari Hoa Bu-soat telah menyentuh mata Un Tay-tay....

Telapak tangan Suto Siau yang kasar sudah mulai meraba dan membelai wajah Sun Siau-kiau yang halus.

Gi Beng serta Gi Teng hanya bisa menyaksikan adegan itu dengan mata terbelalak.

"Orang mampus," terdengar Sun Siau-kiau mengumpat sambil tertawa, "apa lagi yang ingin kau raba? Tidak kuatir Che Toa-ho akan mengulitimu?"

"Situasi telah terubah, kondisi pun telah berubah," sahut Suto Siau sambil tersenyum, "mulai hari ini, seluruh kolong langit sudah menjadi milik kita, apa lagi yang musti ditakuti? Hahaha ... aku tidak bakal takut terhadap siapa pun."

"Huuh, tidak tamu malu, pandai amat membual, kalau memang kau hebat, punya pengaruh, kenapa lagakmu masih mirip babi mampus yang bergulingan di tanah, melihat perempuan miliknya masih tertotok jalan darahnya, kenapa kau tidak berani membebaskan aku?" "Hahaha, belum saatnya, lagi pula...." Sinar matanya segera dialihkan ke tubuh Gi Beng, terusnya sambil tertawa:

"Orang tua itu sudah menyodorkan si cantik kecil yang tidak mampu bergerak itu ke hadapanku, kenapa tidak kumanfaatkan kesem-patan yang baik ini untuk menikmati kehangatan tubuhnya? Bagaimana? Betul bukan?"

"Apa... apa kau bilang?" jerit Gi Beng kaget.

Suto Siau tertawa terbahak-bahak. "Hahaha, masa kau tidak paham maksudku?" katanya.

Sambil membalikkan tubuh, dia segera menghampiri gadis itu.

"Dasar lelaki bau, lelaki busuk," umpat Sun Siau-kiau mendongkol, "sudah punya mangkuk nasi sendiri pun masih melirik periuk nasi milik orang. Aaaaii! Baiklah, toh aku pun tidak bisa kawin resmi denganmu, biar aku jadi mak comblangmu dengan adik dari keluarga Gi."

"Hahaha, sudah seharusnya begitu ... sudah seharusnya begitu...."

Dia membungkukkan tubuh dan tangannya mulai menggerayangi payudara Gi Beng.

"Bajingan laknat!" teriak Gi Teng penuh amarah, "kau berani ... cepat hentikan perbuatan busukmu!"

KANG ZUSI

"Kau ... kau tidak boleh menyentuh aku!" jerit Gi Beng pula.

"Tidak boleh menyentuhmu?" ejek Suto Siau sambil menyeringai, "boleh ... boleh disentuh ... siapa bilang tidak boleh ...."

Bukan hanya menggerayangi saja, kini jari tangannya mulai bekerja cepat mengendorkan kancing baju di depan dada Gi Beng.

Pakaian Gi Beng pun sudah terlepas, payudaranya yang putih bersih telah menongol keluar dari balik pakaian ....

Sekonyong-konyong terdengar suara ledakan yang luar biasa, diikuti getaran gempa yang dahsyat menggoncang seluruh permukaan bumi.

Begitu keras goncangan itu, membuat tubuh Suto Siau mencelat jauh ke belakang.

Pada saat yang sama jari tangan milik Hoa Bu-soat yang sudah siap ditusukkan ke bawah, siap mencongkel mata Un Tay-tay pun tergeser dari wajah korbannya, tergeser karena goncangan maha dahsyat itu.

Jeritan kaget bergema dari empat penjuru, suara getaran bagai guntur dan menggelegar tiada hentinya. Dinding batu di sekeliling gua mulai retak dan berhamburan jatuh, debu pasir beterbangan bagai hujan deras.

KANG ZUSI

Paras muka semua orang yang berada di dalam gua berubah jadi pucat-pias bagai mayat, bahkan Hoa Bu-soat sendiri pun berdiri melongo saking kagetnya, otomatis tusukan kedua jarinya pun ikut berhenti.

"Apa ... apa yang telah terjadi?" tanya Siang-tok Thaysu agak tertegun.

Dengan mengerahkan segenap kekuatan yang tersisa, Lui-pian Lojin berteriak keras:

"Bukit ini segera akan runtuh, cepat melarikan diri, tinggalkan gua ini!"

Cepat Lui Siau-tiau meronta bangun, dia menggelinding ke sisi ayahnya dan segera membopong tubuh orang tua itu.

Sambil menjerit kaget, Liu Ji-uh menggendong Liong Kian-sik.

Im Ting-ting dan Thiat Cing-su membopong Im Gi serta Im Kiu-siau.

Sim Sin-pek memeluk kencang tubuh Sui Leng-kong, sementara Pek Seng-bu menarik tangan saudaranya, Hek Seng-thian.

KANG ZUSI

Seng Toa-nio sendiri menghentakkan kaki berulang kali menahan kecewa, akhirnya dia pun membopong Seng Cun-hau.

Hoa Bu-soat segera mengempit tubuh Un Tay-tay yang jatuh pingsan dan membawanya kabur.

Kawanan jago persilatan yang di hari biasa selalu tampil tenang dan percaya diri, kini dalam sedetik semuanya berubah seperti burung yang dipanah, kabur terbirit-birit meninggalkan gua, lari menyelamatkan diri.

Pada saat itulah kembali terjadi getaran yang sangat kuat.

Getaran kali ini jauh lebih kencang ketimbang yang pertama, bahkan suara ledakan yang terjadi pun lebih memekakkan telinga.

"Muridku, cepat bopong Ling-ling, kita jangan berpencar," teriak Hoa Bu-soat cepat.

"Paman Hek, cepat ikuti aku," jerit Sim Sin-pek pula.

"Suko ... Suko ... ada dimana kau?" teriak Im Ting-ting pula.

"Ngomoay, hati-hati teriak Thiat Cing-su memperingatkan.

Tapi sayang waktu itu telinga semua orang sudah dibuat tuli dan kaku lantaran suara ledakan yang memekakkan telinga, karena itu siapa pun tidak dapat mendengar teriakan kawannya secara jelas.

KANG ZUSI

Batu cadas sebesar gajah jatuh berbongkah bongkah, debu dan pasir beterbangan membuat kabur pandangan, siapa pun yang kejatuhan batu sebesar itu, bisa dipastikan kepalanya bakal hancur berantakan.

Mendadak terdengar Liu Ji-uh menjerit kesakitan sambil berteriak:

"Tolong aku ... tolong!Tolong...." Rupanya dia kejatuhan batu besar hingga jatuh terjerembab ke tanah, sekalipun telah berusaha meronta, namun gagal bangun kembali.

Tapi sayang suasana ketika itu sedang panik, semua orang hanya memikirkan keselamat-an sendiri, jangankan suara jeritannya memang tenggelam oleh hiruk-pikuk jatuhnya bebatuan, seandainya terdengar pun belum tentu ada orang yang mau menolongnya.

Semua orang hanya memikirkan diri sendiri, berusaha mencari jalan keluar untuk meloloskan diri, tidak satu pun yang mau mengurusi orang lain, jangankan pikiran untuk menolong orang, niatan untuk mencelakai lawan pun sudah terlupakan untuk sementara.

Sim Sin-pek yang sebenarnya berdiri di mulut gua sambil membopong Sui Leng-kong kini melarikan diri terlebih dulu.

Bagaikan hembusan angin Hoa Bu-soat menyusul di belakangnya, sambil lari dia mendorong Pek Seng-bu dan Hek Seng-thian yang sedang berusaha menyerobot jalan untuk melarikan diri, akhirnya kedua orang itu berhasil juga menerjang keluar.

Waktu itu sebetulnya Siang-tok Thaysu sudah berada di luar gua, tiba-tiba sambil menyeringai seram dia balik masuk ke dalam lagi.

Lui Siau-tiau yang kabur sekuat tenaga sudah hampir mencapai sisi luar gua, betapa terperanjatnya dia sewaktu

mendongakkan kepala, tahu-tahu Siang-tok Thaysu sambil menyeringai seram sudah menghadang jalan perginya.

Suto Siau yang berada di luar gua, meski tidak berada dalam kondisi bahaya, tidak urung hatinya kebat-kebit juga saking takut dan kagetnya, dia langsung kabur dari situ, tapi baru beberapa langkah sudah balik kembali.

"Orang baik, cepat bopong aku!" Sun Siau-kiau segera berteriak manja.

Jangankan membopong, melirik sekejap pun tidak, Suto Siau langsung menghampiri Gi Beng dan menggendongnya.

"Bajingan tengik," teriak Gi Teng penuh amarah, "lepaskan dia... lepaskan dia...."

KANG ZUSI

"Setan berhati hitam," umpat Sun Siau-kiau pula sedih, "bajingan berhati busuk ... kau ... kau ... aku sumpahi kau biar mampus secara mengenaskan!"

Suto Siau sama sekali tidak berpaling, ketika berlari beberapa langkah dari tempat itu, dia mendengar suara gemuruh yang amat memekakkan telinga, hal ini membuatnya tidak kuasa berpaling ke belakang....

Ternyata seluruh tebing batu telah ambruk, berguguran dan berserakan kemana-mana

Pasir dan debu yang bertebaran di udara nyaris menyelimuti separoh jagad, di tengah i emang-remangnya suasana, terlihat ada beberapa sosok bayangan manusia melesat keluar dari timbunan bebatuan dengan kecepatan tinggi.

Pasir dan debu yang menyelimuti udara begitu rapat bagai kabut tebal, Suto Siau tidak dapat melihat jelas siapa saja bayangan manusia yang sedang kabur dari onggokan bebatuan ... padahal dia memang tidak berminat untuk memperhatikan dengan seksama, tanpa banyak membuang waktu dia langsung kabur menuju ke tengah rerumputan.

KANG ZUSI

Di saat dia berpaling sambil melirik itulah ujung matanya seolah melihat di antara bayangan manusia yang sedang melarikan diri, ada dua orang di antaranya roboh tertimpa bebatuan, tapi dia tidak berniat memperhatikan lebih jauh.

Umpatan dan makian Gi Teng serta Sun Siau-kiau seolah tertelan suara gemuruh yang memekakkan telinga, sementara Gi Beng yang panik, ketakutan, malu dan jengkel sudah tidak sadarkan diri sejak tadi.

Sambil memeluk kencang Gi Beng, Suto Siau berlari sekuat tenaga masuk ke balik rerumputan, sementara suara gemuruh yang bergema di belakang sana masih berkumandang tiada hentinya, gempa bumi masih menggoyang seluruh

permukaan, bebatuan seakan setiap saat dapat menindih tubuhnya.

Dalam keadaan begini, mana mungkin dia berani menghentikan langkahnya.

Berlarian di tengah rerumputan yang lebat bukanlah satu pekerjaan yang mudah, tapi dia berlari terus dengan sempoyongan, tanpa mengetahui arah mata angin, tidak tahu kemana dia berlari, dia berusaha menyingkir sejauh mungkin dari tempat bencana, dia baru memperlambat langkahnya ketika napas sudah mulai tersengal-sengal.

Dia mencoba memasang telinga dan mendengarkan situasi di seputar sana, walaupun suara gemuruh masih bergema di seluruh tebing, kelihatannya ledakan dan gempa dahsyat sudah mulai reda, gaung suara yang memantul pun lambat laun bertambah lirih.

Saat itulah Suto Siau baru menghembus-kan napas lega, duduk bersila sambil mengatur pernapasan.

Setelah terjadinya bencana dahsyat, masih ada berapa orang yang hidup? Siapa pula yang menemui ajal? Dia tidak bisa membayangkan, dia pun tidak berani berbalik untuk melihat keadaan.

"Kalau sampai Hoa Bu-soat, Sim Sin-pek, Seng Toa-nio, Hek Seng-thian sekalian menemui ajalnya dalam bencana ini,

sementara orang-orang perguruan Tay-ki-bun justru hidup, apa yang harus kulakukan?" gumamnya.

Berpikir sampai di situ, perasaan ngeri bercampur bergidik seketika menyelimuti hatinya.

Tapi ingatan lain segera melintas, kembali gumamnya:

"Sebaliknya kalau orang-orang perguruan Tay-ki-bun sudah mampus, yang hidup tinggal Sim Sin-pek, Un Tay-tay dan Sui Leng-kong, bukankah dalam perjalanan berikut tinggal aku seorang yang menjadi lakon? Bukankah harta kekayaan persekutuan Ngo-hok-beng akan menjadi milikku?"

Membayangkan berlimpahnya harta karun yang bakal menjadi miliknya, dia merasa sangat gembira, jantungnya berdebar keras.

KANG ZUSI

Namun bagaimanapun juga, dia tetap tidak berani balik ke tempat semula dan memeriksa keadaan, seorang diri dia hanya duduk termenung di situ, sebentar keningnya berkerut, sebentar menebar senyum karena gembira.

Entah berapa lama sudah lewat, akhirnya suara rintihan Gi Beng menyadarkan dia dari lamunan.

Suto Siau berpaling sambil memandangnya sekejap, menyaksikan separoh tubuhnya yang telanjang, memandang

sepasang payudaranya yang putih dan montok, sekulum senyum kebanggaan segera tersungging di ujung bibirnya.

Sambil tertawa menyeringai, dia bergumam:

"Bagaimanapun juga aku masih tetap hidup, apalagi ditemani seorang nona muda yang cantik dan bahenol, oooh ... kapan pun aku ingin menidurinya, saat ini juga aku bisa menikmatinya"

Membayangkan kembali bagaimana nona itu sudah menjadi barang dalam genggamannya, daging di atas meja yang setiap saat dapat dicicipi, tidak tahan lagi dia tertawa tergelak.

KANG ZUSI

Kini semua rasa ngeri dan takut telah lenyap, yang tersisa hanya segumpal api panas yang membara dari Tan-tiam menyebar ke seluruh tubuh, api panas yang membuat tubuhnya terasa hangat, membuat dia kegerahan, membuatnya hampir saja melepas seluruh pakaian yang dikenakannya.

Sekali lagi dia melirik sekeliling tempat itu, membasahi bibirnya yang mulai mengering dan bergumam:

"Bagaimanapun juga, aku harus menikmati dulu gadis ini sebelum bicara lain."

Semenjak jagoan perguruan Tay-ki-bun muncul kembali dalam dunia persilatan, dia selalu menekan dan mengendalikan napsu paling purba yang dimilikinya dalam hati, dia merasa tidak punya waktu untuk memikirkannya, dia pun tidak berani memikirkannya.

Tapi sekarang dalam situasi serba bahaya ini, api napsunya yang sudah lama terkekang, entah kenapa tiba-tiba saja tidak terkendalikan lagi, mendadak meledak dengan hebatnya.

Begitu napsunya meledak, dia tidak kuasa lagi mengendalikan diri.

Kini hawa panas yang muncul karena perasaan panik tadi mempercepat aliran darah dalam tubuhnya ... tiba-tiba tangannya bekerja keras, merobek dan mencabik hancur seluruh pakaian yang dikenakan Gi Beng.

"Breeet, breeet ...!", tidak selang beberapa saat kemudian tubuh Gi Beng yang halus, putih dengan membawa warna semu merah seorang gadis perawan telah tampil bugil di hadapan Suto Siau.

Kini mukanya bertambah merah, sinar matanya memancarkan cahaya kebuasan seekor binatang liar.

Biji tenggorokannya naik turun seperti bola yang berlarian, akhirnya dia tidak kuasa lagi menahan diri, tanpa membuang waktu, tubuhnya langsung menubruk ke arah Gi Beng.

Tiba-tiba "Braaaak!", di antara rerumputan yang bergoyang, tampak dua sosok bayangan manusia menerjang datang dengan langkah sempoyongan.

"Siapa?" dengan perasaan terkesiap Suto Siau menghardik.

Padahal tidak usah menghardik pun dia sudah melihat dengan jelas siapa yang telah datang.

Lambat-laun racun yang mengeram dalam tubuh Im Gi mulai punah, kekuatannya baru saja pulih.

KANG ZUSI

Tapi Thiat Cing-su masih memayangnya sambil bergerak cepat, kedua orang itu berlari di antara rerumputan yang tinggi.

Di tengah jalan, dengan wajah berubah, tiba-tiba Im Gi berseru:

"Mana adikmu? Mana adikmu? Kenapa kau tidak berada bersamanya? Sekarang kita berdua harus kemana mencarinya?"

Thiat Cing-su menundukkan kepala tidak berani menjawab ... padahal sewaktu terjadi tanah runtuh tadi, hampir semua

orang berusaha menyelamatkan diri, dalam keadaan begini, mana mungkin memikirkan orang lain? Bagaimana mungkin hal ini bisa menyalahkan dia?

Im Gi mencoba mengawasi sekejap sekeliling tempat itu, kemudian dengan men-dongkol mendengus dingin.

Belum sampai mengucapkan sesuatu, tiba-tiba dia seperti mendengar sesuatu, buru-buru tangannya dibekapkan ke mulut sendiri sambil memberi tanda agar tidak berisik.

Rupanya setelah berada di balik rerumputan, dia teringat tempat semacam itu merupakan tempat yang sangat berbahaya karena setiap saat bisa muncul musuh yang menyerang, bila dia berisik atau bersuara keras, bisa jadi suara itu akan memancing datangnya musuh tangguh.

KANG ZUSI

Orang perguruan Tay-ki-bun sudah tersohor karena pandai menahan diri, persoalan apapun bisa menahan diri karena mereka beranggapan nyawa adalah sesuatu yang sangat berharga, mana boleh nyawa yang berharga dikorbankan begitu saja?

Di saat itulah dari balik rerumputan terdengar suara rintihan seorang gadis muda.

Dengan cepat Im Gi dan Thiat Cing-su saling berpandangan sekejap, kemudian tidak tahan mereka menerobos ke arah sumber suara tadi.

"Siapa?" tiba-tiba seseorang melompat bangun dari balik semak.

Tentu saja orang itu tidak lain adalah Suto Siau.

Musuh bebuyutan ternyata saling berhadapan muka, baik Im Gi dan Thiat Cing-su maupun Suto Siau, semuanya merasa terperanjat hingga termangu beberapa saat.

"Ternyata kau!" bentak Im Gi dengan mata merah darah.

KANG ZUSI

"Kau... kau..." tiba-tiba Suto Siau membalik kan badan, kemudian melarikan diri terbirit-birit.

"Dasar binatang tidak berguna," kembali Im Gi mengumpat, "ayo, kabur ayo, kabur...."

Sambil berteriak dia mencoba melakukan pengejaran, sayang tenaga dalamnya belum pulih seratus persen, tubuhnya sempoyongan dan langsung roboh terjungkal ke tanah.

Buru-buru Thiat Cing-su menerjang mendekati sambil berseru kaget:

"Kenapa kau orang tua?"

"Bagus... bagus...."

Napasnya yang tersengal-sengal membuat dia tidak sangup melanjutkan kata-katanya.

Cepat Thiat Cing-su menepuk punggungnya berulang kali, beberapa saat kemudian mendadak dia merasa di sisi tubuhnya seperti tergeletak sebuah benda yang halus, lembut dan kenyal.

Dengan perasaan terkesiap buru-buru dia berpaling, apa yang kemudian terlihat seketika membuat anak muda itu terbelalak dengan terperana, ternyata dia menemukan tubuh bugil Gi Beng yang tergeletak di tanah, bugil tanpa selembar benang pun.

KANG ZUSI

Pemuda ini boleh dibilang baru meningkat dewasa, selama hidup jangankan menyaksikan dengan mata kepala sendiri, membayangkan adegan itupun belum pernah, tapi sekarang ... tubuh bugil seorang gadis muda yang begitu montok, begitu menawan hati, begitu halus dan merangsang hawa napsu telah terbentang jelas di depan mata....

Thiat Cing-su merasa jantungnya nyaris melompat keluar dari rongga dadanya, dengan mata terbelalak lebar dan mulut melongo dia mengawasi tubuh gadis itu tanpa berkedip, untuk sesaat dia hanya termangu dan sama sekali tidak mampu bergerak.

Entah berapa lama sudah lewat, akhirnya sambil merintih lirih Gi Beng tersadar dari pingsannya.

Begitu membuka mata, si nona pun segera menyaksikan wajah seorang pemuda yang sedang terkejut menatapnya, dia saksikan pemuda itu sedang memandangnya dengan sorot mata bingung, ingin tahu serta rasa gembira.

Ternyata bukan Suto Siau! Gadis itu agak melengak.

Menyusul kemudian rasa malu seketika menyelimuti perasaannya, rasa malu yang membuat sepasang pipinya berubah semu merah.

"Bajingan cilik," umpatnya gusar, "apa... apa yang sedang kau lihat?"

KANG ZUSI

"Aku... aku...."

"Kenapa masih memandangi aku?" kembali Gi Beng menegur.

Kontan Thiat Cing-su merasa kepalanya seperti dipukul martil, darah panas langsung memenuhi kepalanya, bukan cuma wajahnya terasa panas, pipinya pun ikut berubah merah padam, buru-buru dia memejamkan mata.

Melihat pemuda itu meski berwajah keras namun membawa sifat kekanak-kanakan, di balik kematangan masih terselip kejujuran, khususnya setelah melihat dia memejamkan

mata rapat-rapat, sekilas senyuman segera tersungging di ujung bibir nona itu.

"Sebenarnya siapakah kau?" sapanya kemu dian dengan lembut.

"Harap nona ... nona mengenakan dulu pakaianmu kemudian baru berbicara."

"Kalau aku bisa mengenakan sendiri, buat apa mesti berbicara denganmu?"

Thiat Cing-su tertegun, serunya kemudian tergagap:

"Lalu ... apa... apa yang bisa kulakukan?"

"Jalan darahku tertotok."

"Kau minta aku membebaskan dulu totokan jalan darahmu?"

Belum sempat Gi Beng menjawab, dengan suara keras Im Gi telah menghardik:

"Tanyai dulu siapakah dia, jangan semba-rangan turun tangan."

Biarpun selama ini orang tua itu tidak pernah berpaling, namun pembicaraan yang dilakukan kedua orang itu dapat didengar olehnya dengan jelas.

Buru-buru Thiat Cing-su berdehem, kemudian tanyanya:

"Boleh tahu siapa nama nona?"

Berputar sepasang biji mata Gi Beng, tiba-tiba serunya tertahan:

"Jangan-jangan kalian ... kalian berasal dari perguruan Tay-ki-bun?"

"Benar!" sahut Im Gi dengan suara berat, "siapa kau?"

Diam-diam Gi Beng menghembuskan napas lega, sahutnya:

"Boanpwe bernama Gi Beng, salah satu dari tujuh pedang pelangi

KANG ZUSI

"Tujuh pedang pelangi?"

"Benar."

Setelah berhenti sejenak untuk menarik napas, lanjutnya, "Walaupun di antara tujuh pedang pelangi ada yang bermusuhan dengan perguruan Tay-ki-bun, tapi kami dua bersaudara tidak termasuk di antaranya, malahan kami punya seorang sahabat karib yang berasal dari perguruan Tay-ki-bun."

Tiba-tiba nona itu merasa salah bicara, tapi sayang keadaan sudah terlambat, perkataan pun sudah telanjur meluncur keluar.

Terdengar Im Gi bertanya dengan keheranan:

"Kau punya sahabat yang berasal dari perguruan Tay-ki-bun? Siapa dia?"

"Soal ini... soal ini...."

Sekarang dia baru teringat rahasia yang menyangkut Im Kian tidak boleh diucapkan sembar angan.

"Siapa? Cepat katakan!" hardik Im Gi tak sabar.

"Aku... tiba-tiba aku tidak teringat namanya..."

"Omong kosong!"

Cepat dia melepas jubah luarnya dan dilembar ke depan, pakaian itu jatuh persis di atas tubuh Gi Beng.

Dengan sekali lompatan Im Gi bangkit berdiri, ditatapnya wajah gadis itu dengan sorot mata tajam, kembali hardiknya:

"Kenapa kau tidak berani menyebutkan nama orang itu? Jangan-jangan ada tipu muslihat di balik pengakuanmu itu?"

"Jangan-jangan orang itu adalah Jiko ... atau Im-samko...." bisik Thiat Cing-su tergagap.

"Kentut!" tukas Im Gi gusar, "kalau memang kedua orang itu, kenapa dia ragu menyebutnya?"

"Wah, sungguh lihai orang tua ini!" pikir Gi Beng sambil menghembuskan napas dingin.

Terdengar Im Gi berkata lagi:

"Nona Gi, di antara kita berdua tidak punya ikatan dendam sakit hati, sebenarnya aku pun tidak akan menyulitkan dirimu, tapi bila kau masih enggan menjelaskan persoalan ini, jangan salahkan kalau Lohu akan bersikap kurang sopan."

Dari mimik mukanya terpancar sinar kewibawaan yang menggidikkan hati, membuat siapa pun merasa seram memandangnya.

Tidak tahan Gi Beng bersin berulang kali, hampir saja dia tidak kuasa menahan diri untuk bicara sejujurnya.

Tapi akhirnya sambil mengertak gigi, pikirnya, 'Aku tidak boleh bicara, aku tidak boleh bicara ... kalau aku mengatakan sesungguhnya, bukankah sama artinya telah mencelakai Thiat Tiong-tong? Dia adalah kekasih Enci Sui, mana boleh aku mencelakainya?"

KANG ZUSI

Tapi ingatan lain kembali melintas, pikirnya lagi, 'Aaah, benar! Bagaimanapun toh Thiat Tiong-tong sudah mati, kalau kuceritakan hal yang sesungguhnya, mungkin saja hal ini justru akan memunculkan rasa menyesal di hati mereka.'

Berpikir demikian, dia pun berseru keras:

"Dia adalah Im Kian!"

"Im Kian?" Im Gi tertegun sejenak lalu berteriak.

Thiat Cing-su sendiri pun melengak.

"Toako?" jeritnya.

"Benar."

"Perempuan tidak tahu diri, besar amat nyalimu, berani kau membohongi Lohu?" ujar Im Gi gusar, "Im Klan si binatang kecil yang tidak berbakti itu sudah mati lama, mana mungkin kau bisa kenal dengannya?"

"Walaupun kalian mengira dia sudah mati, padahal dia belum mati."

"Omong kosong! Omong kosong! Dengan mata kepala sendiri Lohu saksikan, kematiannya, mana mungkin salah?"

KANG ZUSI

"Benarkah kau menyaksikan dengan mata kepala sendiri atas kematiannya?"

"Soal ini...." kembali Im Gi tertegun.

Perlahan Gi Beng menghela napas panjang, ujarnya:

"Terus terang ku beri tahu, hari itu kau memang memberi perintah kepada Thiat Tiong-tong untuk melaksanakan eksekusi, tapi kenyataan Thiat Tiong-tong sama sekali tidak menghukum mati dirinya, dia mengirimnya ke tempat lain untuk merawat luka, sementara jenazah orang lain yang mewakilinya melaksana-kan hukuman dipisah lima ekor kuda."

Begitu tahu kejadian yang sebenarnya, Im Gi maupun Thiat Cing-su semakin tertegun dibuatnya.

Thiat Cing-su merasa terkejut bercampur girang, gumamnya:

"Ternyata Thian maha kasih ... ternyata Thian sangat bijaksana, rupanya Toako belum meninggal...."

Hawa amarah mulai menyelimuti wajah Im Gi, tiba-tiba bentaknya:

"Sekarang binatang kecil itu berada... berada dimana?"

"Aku tidak tahu."

"Mana mungkin kau tidak tahu? Cepal katakan!" hardik Im Gi semakin gusar.

KANG ZUSI

"Jejak anggota perguruan Tay-ki-bun selalu rahasia dan sukar dilacak, kehebatan kalian menghilangkan diri tiada tandingannya di kolong langit, bahkan manusia macam Hek Seng-thian dan Suto Siau kawanan rase tua pun susah menemukan mereka, apalagi aku?"

Im Gi termenung beberapa saat lamanya, kemudian manggut-manggut

"Masuk akal juga perkataanmu itu...."

Tapi sejenak kemudian kembali bentaknya marah:

"Tapi bagaimanapun aku harus menemukan kembali jejak binatang cilik itu, boleh saja nasibnya beruntung bisa lolos dari eksekusi yang dilakukan tempo hari, tapi kali ini Lohu akan

melaksanakan sendiri eksekusi itu, akan kuperintahkan mayatnya dipisahkan lima ekor kuda!"

Gi Beng yang mendengar perkataan itu merasakan hatinya bergidik, pikirnya, 'Ternyata nama besar Ciangbunjin Thiat-hiat-tay-ki-bun memang bukan nama kosong belaka, dia benar-benar galak sekali.'

Dengan wajah hijau kemerah-merahan, Thiat Cing-su seperti ingin mengucapkan sesuatu, namun tidak berani mengungkapkan, sampai lama kemudian dia baru membesarkan nyali dan berkata:

"Suhu, bukankah selama ini kau selalu teringat Toako? Bukankah kau orang tua sering pula menyinggung tentang segala kebaikan yang dimiliki Toako?"

KANG ZUSI

Dada Im Gi naik turun tidak beraturan, tampaknya sedang menahan gejolak emosi yang menggelora, sepasang kepalannya tergenggam kencang, bentaknya:

"Tutup mulut!"

Gemetar keras sekujur badan Thiat Cing-su saking takutnya, tapi dia tetap memberanikan diri berkata lagi:

"Ananda tidak pernah membangkang perkataan kau orang tua, tapi kali ini ananda harus menyampaikan semua uneg-uneg yang sudah lama tersimpan dalam hati sanubariku,

sekalipun kau orang tua akan menghajarku sampai mampus, ananda tetap akan mengatakan-nya juga."

Hawa amarah masih menyelimuti wajah Im Gi, namun kali ini dia tidak bersuara atau menghalangi niat muridnya untuk bicara.

"Jiko dan Samko telah tertimpa musibah, kekuatan perguruan Tay-ki-bun kita boleh dibilang semakin lemah dan sedikit, beruntung sekarang kita mendapat tahu Toako masih hidup, sesungguhnya inilah berita baik untuk perguruan kita, dengan kepandaian silat serta kecerdasan yang dimiliki Toako, tidak sulit baginya untuk membangkitkan kembali kejayaan perguruan Tay-ki-bun, tapi ... aaaai! Kenapa kau orang tua justru menginginkan pula kematiannya?"

Im Gi berdiri sambil mengelus jenggot, tubuhnya gemetar keras karena menahan tekanan batin yang berat, jelas perang batin sedang terjadi dalam hatinya, di samping gembira dan penuh luapan emosi, dia pun merasa sedih, pedih dan serba salah.

Ternyata orang tua ini memiliki hati sekeras baja! Dia seperti tidak bergeming dari keputusan-nya.

"Bagaimanapun juga," katanya kemudian, "hukum perguruan Thiat-hiat-tay-ki-bun harus tetap ditegakkan, orang

yang sudah dijatuhi hukuman mati, tidak mungkin dibiarkan tetap hidup di dunia ini."

Dengan sedih Thiat Cing-su tertunduk lemas, air mata jatuh berlinang membasahi wajahnya.

Gi Beng sendiri pun amat menyesal, dia membenci diri sendiri, menyesal dan benci kepada diri sendiri karena banyak mulut.

Tiba-tiba dari kejauhan berkumandang suara pekikan yang amat keras, suara pekikan itu bagai lolongan serigala malam, seperti juga tangisan setan gentayangan, membuat siapa pun yang mendengarnya merasa bergidik dan ngeri.

Berubah paras muka Im Gi, Thiat Cing-su serta Gi Beng, mereka dapat menangkap suara pekikan ngeri itu sedang bergerak semakin mendekat, bahkan bergeser menghampiri tempat mereka.

Tidak terlukiskan rasa kaget Suto Siau ketika melihat kemunculan Im Gi dan Thiat Cing-su secara tiba-tiba.

Biarpun dia tahu Im Gi belum seratus persen sembuh dari lukanya, namun nama besar Ciangbunjin perguruan Tay-ki-bun sudah cukup membuat hatinya keder.

Sejujurnya dia merasa tidak bernyali untuk menghadapinya seorang diri, tidak berani bertarung satu lawan satu.

Karena itu tanpa banyak bicara dia langsung putar badan dan melarikan diri.

Padang rumput yang luas dan lebat memang tempat yang paling cocok untuk melarikan diri sambil menyembunyikan diri.

Setelah kabur sejauh puluhan langkah, dia sudah kehilangan jejak Im Gi, ketika mencoba pasang telinga, dia pun tidak mendengar ada suara langkah kaki yang sedang melakukan pengejaran.

Saat itulah dia baru bisa menghembuskan napas lega sambil mengumpat lirih:

"Dasar iblis tua macam sukma gentayangan saja, ternyata ambruknya bukit karang tidak sampai membikin mampus dirinya, kenapa kalau mau muncul justru di saat aku hendak menikmati tubuh molek? Sialan!"

KANG ZUSI

Paling tidak sekarang dia sudah tahu jika di pihak perguruan Tay-ki-bun ada dua orang tidak mampus dalam bencana tadi, kenyataan ini membuatnya semakin tidak berani bertindak gegabah, sambil berusaha tahan napas dia bergerak terus ke depan.

Kini dia benar-benar kebingungan, tidak tahu ke arah mana harus pergi, keadaannya tidak jauh berbeda dengan orang buta yang mencari jalan, dalam hati dia hanya bisa berdoa,

semoga jangan sampai bertemu lagi dengan para jago perguruan Tay-ki-bun.

Sepeminuman teh lamanya dia berjalan, seluruh tubuh sudah bermandikan keringat, tapi dia masih bingung, tidak tahu apa yang bakal dihadapi di depan sana, bisa dibayangkan betapa panik dan takutnya saat itu.

Tiba-tiba dari balik rerumputan di depan sana terdengar suara baju yang tersampuk angin.

Dengan perasaan terkesiap Suto Siau siap kabur meninggalkan tempat itu, tapi setelah berpikir sebentar, akhirnya dengan memberanikan diri dan menahan napas perlahan-lahan dia bergerak maju ke depan.

KANG ZUSI

Sebetulnya dia sudah berjalan sambil j setengah berjongkok, ketika hampir tiba di tempat itu, tubuhnya bertiarap di tanah, bagaikan seekor]

ular berbisa dia bergerak maju dengari melata.

Angin masih berhembus sepoi, rerumputan bergoyang meninggalkan suara berisik.

Dari balik rerumputan yang bergoyang dia mencoba mengintip, benar saja, di sana terlihat bayangan manusia.

Tapi sayang Suto Siau masih belum dapat melihat wajah kedua orang itu dengan jelas, sambil mengertak gigi dia

merangkak maju lagi dua langkah, tiba-tiba dari balik rerumputan muncul lagi wajah seseorang.

Ternyata secara kebetulan orang itupun sedang merangkak ke arahnya.

Begitu saling bertatap muka, kedua orang itu sama-sama terperanjat hingga nyaris menjerit tertahan, tapi dalam waktu singkat mereka sudah dapat melihat jelas wajah lawan, maka masing-masing pun saling mendekap mulut sendiri.

Sambil menghembuskan napas lega, bisik Suto Siau:

"Saudara Hek, rupanya kau."

Ternyata dua orang yang sedang merangkak itu tidak lain adalah Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu.

KANG ZUSI

Tidak terlukiskan rasa girang ketiga orang itu, mereka tidak menyangka setelah merasakan ketegangan sekian lama, akhirnya mereka dapat berkumpul kembali.

"Wah, Thian memang maha pengasih, ternyata kalian berdua tidak mati," kata Suto Siau.

Hek Seng-thian tertawa getir.

"Biarpun tidak mampus, tapi sudah hampir," katanya.

"Suto-heng," kata Pek Seng-bu pula, "selama ini kau selalu berjaga di luar gua, tahu tidak siapa sajayang berhasil melarikan diri dari dalam gua?"

Ternyata apa yang menjadi kekuatiran kedua orang ini sama persis seperti apa yang dipikirkan Suto Siau.

"Situasi waktu itu sangat kalut, susah menyaksikan dengan jelas," sambil menghela napas Suto Siau menggeleng.

"Semoga saja Im Gi si tua bangkotan itu mampus tertindih batu," seru Hek Seng-thian penuh kebencian.

"Sayangnya justru tua bangka itu masih segar bugar," kata Suto Siau sambil tertawa getir.

"Jadi kau telah bertemu dengannya?" tanya Hek Seng-thian berdua hampir berbareng.

"Benar!" secara ringkas dia pun menceritakan pengalaman yang barusan dialaminya, tentu saja soal yang menyangkut Gi Beng sama sekali tidak disinggung.

Hek Seng-thian saling pandang sekejap dengan Pek Seng-bu, kelihatannya mereka gegetun sekali dengan kenyataan itu.

Lewat sesaat kemudian Hek Seng-thian baru berkata:

"Biarpun tua bangka Im panjang umur, tapi aku rasa Lui-pian Lojin dan anaknya pasti sudah mampus."

"Kau melihatnya?"

"Ketika Pek-jite mengajakku keluar tadi, sebelum meninggalkan gua kami lihat Siang-tok Thaysu bukan saja telah menghadang jalan pergi Lui-pian Lojin, bahkan dia

sempat mengayunkan telapak tangannya mendorong masuk kedua orang itu, padahal waktu itu bukit karang sedang runtuh, dengan luka yang belum sembuh, mana mungkin! Lui-pian Lojin berdua sanggup meloloskan diri?" '

“Haah? Tidak disangka Lui-pian seorang jagoan yang tangguh harus mati secara mengenaskan di tempat ini!"

"Seharusnya kita gembira dengan kematian nya, kenapa Suto-heng justru menghela napas?"

"Biarpun Lui-pian Lojin menjengkelkan, paling tidak dia masih terhitung sejalan dengan kita, kematiannya hanya mendatangkan kerugian, bukan keberuntungan, kenapa aku tidak boleh menghela napas?"

KANG ZUSI

Pek Seng-bu tersenyum.

"Lantaran Suto-heng tidak menyaksikan I sendiri semua peristiwayang telah terjadi dalam gua tadi, tidak heran kau masih menaruh simpati kepadanya dan mengucapkan kata-kata seperti itu."

"Apa yang telah terjadi dalam gua?"

Hek Seng-thian menghela napas panjang.

"Aaai, Suto-heng belum tahu, tadi Lui-pian Lojin sudah bersekongkol dengan orang perguruan Tay-ki-bun, kalau dia

tidak mampus, berarti kita bakal mendapat tambahan seorang musuh tangguh lagi."

"Ooh, begitu kejadiannya? Aaai, ternyata perubahan yang terjadi bagaikan perubahan cuaca, sukar diramalkan, siapa yang mengira dalam setengah hari saja dapat terjadi perubahan sedrastis ini."

Setelah berhenti sejenak, tanyanya lagi:

"Bagaimana dengan Sim Sin-pek?"

"Dia kabur paling dulu sambil membopong Sui Leng-kong!"

"Dan si Hujan gerimis?" tanya Suto Siau lagi setelah menghembuskan napas lega.

"Dengan kepandaiannya yang hebat, memangnya dia tidak sanggup meloloskan diri?"

"SengToa-nio?"

"Seng Toa-nio? Aaaai, susah dibilang, tapi paling tidak enam puluh persen mereka ibu beranak punya kesempatan untuk tetap hidup, sedang Liu Ji-uh dan Liong Kian-sik bisa dipastikan mampus."

"Benar," Hek Seng-thian menandaskan, "sewaktu masih berada dalam gua, aku sempat mendengar jerit kesakitannya, dia seperti kejatuhan batu besar. Aaaai! Sayang juga, masih muda sudah harus mati."

"Kalau CheToa-ho?"

"Sebelum terjadi longsor, dia sudah mati lebih dulu, mati keracunan."

Dalam hati kecil Suto Siau merasa sangat gembira, tapi di luar dia pura pura menghela napas panjang.

"Aaaai, tidak kusangka ada begitu banyak orang yang harus tewas dalam bencana kali ini...."

"Suto-heng, kau tidak merasa agak aneh dengan bencana alam yang barusan terjadi?" sela Pek Seng-bu tiba-tiba.

"Aneh? Apanya yang aneh?"

"Tanah longsor dan gempa itu terjadi sangat mendadak."

"Tanah longsor dan gempa bumi merupa-kan bencana alam, itulah gejala alam yang sukar diramalkan, apanya yang aneh?"

"Tapi gempa dan longsor yang terjadi kali ini sepertinya perbuatan manusia," kata Pek Seng-bu serius.

"Perbuatan manusia?"

"Benar, 90 % hasil perbuatan manusia."

Suto Siau tertegun beberapa saat lamanya., tapi kemudian katanya sambil tertawa geli:

"Pek-heng, mungkin dugaanmu keliru, manusia mana di dunia ini yang mampu membuat gempa dan tanah longsor?"

"Bahan peledak!" sela Hek Seng-thian, "masa saudara Suto lupa tentang bahan peledak?"

Sekali lagi Suto Siau tertegun, gumamnya, "Benar, bahan peledak

"Ketika pertama kali mendengar suara ledakan tadi, lamat-lamat aku sempat mengendus bau belerang dan mesiu, tampaknya ledakan itu berasal dari dalam bumi, tapi aku tidak begitu yakin."

"Sayang Bi Lek-hwe si tua bangka itu tidak berada di sini, kalau tidak, dia dapat memastikan suara ledakan itu berasal dari mana," kata Hek Seng-thian sambil menghela napas.

"Bi Lek-hwe?" Suto Siau berpikir sejenak, "jangan-jangan dia?"

"Aku rasa bukan, biarpun watak Bi Lek-hwe agak bau dan jelek, dia paling pantang melakukan perbuatan seperti itu, jadi mustahil ledakan tadi hasil perbuatannya."

"Tapi selain Bi Lek-hwe, siapa lagi yang memiliki kemampuan untuk meledakkan mesiu sedah syat itu?"

"Siaute sendiri pun kurang tahu, tapi dunia persilatan memang isinya sarang naga gua harimau, apalagi menguasai

bahan peledak bukan merupakan suatu kejadian yang luar biasa."

"Bila ledakan itu hasil ulah tokoh silat, buat apa dia mesti meledakkan bukit karang? Apalagi ledakan itu berasal dari bawah tanah, memangnya orang itu bersembunyi di dalam bumi?"

"Siaute pun merasa bingung, tidak habis mengerti dengan kejadian ini."

Pada saat itulah dari kejauhan kembali terdengar suara pekikan nyaring yang amat keras ... suara pekikan itu sama seperti suara pekikan yang terdengar oleh Gi Beng dan Im Gi sekalian.

KANG ZUSI

Bab 40

Tewasnya Sang Bidadari.

Ledakan itu memang berasal dari dalam bumi, tentu saja di bawah tanah terdapat manusia, karena obat mesiu itu memang diledak-kan dari dalam perut bumi.

Peristiwa semacam ini merupakan peristiwa langka, kejadian yang tidak umum, tidak heran manusia licik macam

Suto Siau pun tidak bisa menduga apa gerangan yang telah terjadi.

Terlebih lagi mereka tidak menyangka orang yang berada di dalam perut bumi tidak lain adalah jagoan yang paling mereka segani, ... Thiat Tiong-tong dan Kaisar malam.

Selama beberapa waktu belakangan, kehidupan Thiat Tiong-tong dan Kaisar malam yang berada dalam perut bumi boleh dibilang ibarat hidup dalam neraka, bukan hanya penderitaan secara lahiriah, yang lebih menderita adalah siksaan yang datang dari dalam batin.

KANG ZUSI

Setiap hari mereka hanya bisa mengawasi bongkahan batu raksasa yang membukit tanpa bisa banyak bicara maupun berbuat, yang dapat mereka lakukan hanya duduk tanpa bergerak, duduk termangu sambil mengawasi bebatuan itu, duduk mendelong hingga lupa makan, minum apalagi tidur.

Batuan cadas raksasa itulah yang telah memisahkan mereka dengan dunia luar, memutuskan jalan keluar mereka, melenyapkan seluruh harapan mereka, juga melenyapkan sisa kekuatan hidup yang mereka miliki.

Dalam keadaan begini, mereka sudah tidak tahu apa arti kepedihan, tidak tahu bagaimana harus marah, yang bisa dilakukan hanya termangu sambil mengawasi bongkahan batu

raksasa itu, dengan tenang menunggu saat lenyapnya kehidupan mereka....

Bukan hanya Kaisar malam seorang, bahkan Thiat Tiong-tong pun sudah kehilangan semangat juangnya, semangat untuk mempertahankan diri.

Sebenarnya anak muda ini memiliki hati sekuat baja, betapa pun besarnya kekecewaan, pukulan batin, mara bahaya maupun kegagalan, hatinya tidak pernah berubah, keuletannya tidak pernah mengendor.

Tapi sekarang dia harus melalui kehidupan penuh kegalauan, hidup dalam situasi pelik yang sulit tertolong lagi, dalam keadaan begini terpaksa dia harus membuang jauh seluruh harapannya, dia harus memendam semua semangatnya.

KANG ZUSI

Kaisar malam pun nampak sangat kusut, bila saat itu ada orang yang bertemu dengannya, mereka tidak bakal percaya orang tua ini tidak lain adalah jagoan nomor wahid yang pernah meng-getarkan sungai telaga, kakek romantis yang memiliki banyak pacar dan tidak terkalahkan kungfunya.

Terkadang dia sempat bergumam seorang diri:

"Kesalahan apa yang telah kulakukan? Kesalahan apa yang telah kulakukan? Aku bersalah .. aku bersalah..”

Nada ucapannya dipenuhi rasa sedih dan penyesalan, membuat pedih perasaan hati siapa pun yang mendengar.

Tapi kawanan gadis yang menawan itu seolah sudah kehilangan senyuman mereka yang menawan, sudah kehilangan kecantikan wajah mereka di masa lampau.

Wajah yang semula putih, halus dan ayu, kini berubah jadi layu dan kusut, kerlingan matanya yang genit, kini jadi buram tidak bercahaya, bahkan rambut panjang mereka yang dulu hitam berkilat, kini sudah pudar.

Mereka sudah menyingkirkan bedak dan gincu, mereka membuang cermin untuk berdandan, mereka tinggalkan khim dan catur, mereka singkirkan pit dan kertas, namun mereka tidak pernah bisa menyingkirkan rasa sesal yang luar biasa.

KANG ZUSI

Hingga suatu hari, San-san menghembuskan napas yang terakhir.

Gadis romantis yang lincah dan penuh rasa cinta itu akhirnya pergi untuk selamanya dengan membawa semua penyesalan, kepedihan dan penderitaan ... cinta yang berlebihan akhirnya memusnahkan seluruh kehidupannya.

Sebelum menghembuskan napas yang terakhir, dia sudah dalam kondisi yang mengenaskan, pipinya yang semula halus lembut bagaikan buah apel, kini tinggal kulit pembungkus tulang, tinggal selapis kulit yang pucat dan tidak bercahaya.

Sebelum menghembuskan napas yang terakhir, semua gadis berdiri mengelilinginya, hanya Kaisar malam seorang yang duduk men-jauh, jangankan menghampiri, melirik sekejap pun tidak.

Sesaat sebelum ajalnya, dia masih memohon pengampunan Kaisar malam.

"Ampunilah kesalahanku, aku mohon ampunilah kesalahanku," pintanya dengan suara gemetar.

Kaisar malam sama sekali tidak ambil peduli, dia seolah tidak mendengar permohonan itu, seakan tidak mendengar apa-apa.

KANG ZUSI

"Aku ... aku tahu ... dia ... selamanya dia tidak akan memaafkan diriku," bisik San-san lagi dengan air mata berlinang, "tapi Thiat-kongcu, maukah kau... maukah kau memaafkan aku?"

Dengan hati pedih Thiat Tiong-tong mengangguk, sahutnya sambil menghela napas panjang:

"Semua ini memang bukan salahmu, cinta yang berlebihan ... aaaai! Tidak pernah ada yang menyalahkan seorang yang memiliki cinta berlebihan, kalau ingin menyalahkan ... Thian lah yang salah, aaaai...! Thian... wahai, Thian!"

Akhirnya sekulum senyuman tersungging di ujung bibir San-san.

Itulah senyumannya yang terakhir, senyum an yang membuat wajahnya yang kurus kering menampilkan secercah cahaya aneh ... itulah cahaya terakhir menjelang sekarat.

Inilah berkah yang diberikan Thian kepada seorang yang sekarat.

Dari balik mata San-san pun memancarkan sekilas cahaya aneh, perlahan-lahan dia menyapu wajah semua gadis yang berada di sekelilingnya ... setiap orang, tak ada yang tertinggal.

KANG ZUSI

Kemudian dia bertanya lagi:

"Adik-adikku, kalian... kalian mau memaafkan aku bukan?"

Kawanan gadis itu tidak mampu mengendalikan diri lagi, semua orang menangis tersedu-sedu.

Menangis pun merupakan pemberian maaf yang paling tulus

"Bila kalian telah bersedia memaafkan aku, ada satu permintaan terakhir yang ingin kusampaikan kepada kalian," kata San-san kemudian: "aku berharap kalian bersedia mengabul- permintaanku itu ... katakan! Kalian bersedia mengabulkan permintaanku bukan?"

"Apapun permintaanmu, kami pasti akan mengabulkan," sahut Min-ji sambil menangis terisak.

"Kami kabulkan permintaanmu," serentak kawanan gadis yang lain ikut menyahut.

"Baiklah ...." San-san tertawa pedih, "setelah aku mati nanti, ledakkan jenasahku dengan obat peledak hingga hancur berkeping, aku... aku ...."

Belum selesai dia berkata, mendadak napasnya sesak dan ... gadis itu pun menghembuskan napasnya yang terakhir.

Sekalipun dia belum selesai berkata, namun semua orang dapat menangkap betapa menyesalnya gadis itu, rasa penyesalan yang luar biasa, rasa sesal yang membu atnya menderita....

KANG ZUSI

Dia ingin nyawa dan tubuhnya hancur berkeping, hancur menjadi abu, dia tidak ingin lagi menyisakan dirinya, menyisakan bagian mana pun dari tubuhnya di dunia ini....

Meledaklah isak tangis yang memilukan hati

Obat mesiu telah diangkut ke situ, bungkus demi bungkus obat mesiu telah menumpuk di sekeliling jenazah San-san.

Min-ji sambil mengangkat obor tinggi-tinggi selangkah demi selangkah berjalan mendekat, cahaya api menyinari wajahnya, memantulkan butiran air mata di wajah semua

orang, menyinari pula jenazah yang membujur kaku di tanah menyinari seluruh guayang penuh misteri itu....

Pemandangan saat itu terasa begitu pedih, tragis dan menggetarkan sukma.

Tiba-tiba Cui-ji berlari ke depan, berlari sambil berseru:

"Cici sekalian, cepat menyingkir, hati-hati Jangan sampai kalian ikut diledakkan."

"Bagaimana dengan kau?" tanya kawanan gadis itu.

"Aku telah memutuskan untuk menemani Enci San-san, aku ingin mati bersamanya, karena itu telah kugunakan begitu banyak bahan peledak, semoga obat mesiu itu cukup untuk menghancur leburkan tubuh kami bertiga...."

"Tunggu sebentar!" tiba-tiba Thiat Tiong-tong melompat bangun sambil berteriak.

Dengan tertegun semua gadis berpaling, mereka dapat menangkap rasa girang yang terlintas di wajah pemuda itu.

"Thiat-kongcu, kau ... kau tidak perlu menghalangi kami," kata Min-ji sambil tertawa pedih, "sudah kami putuskan

Obornya mulai diturunkan, mulai mendekati sumbu bahan peledak itu ....

Saat itu Thiat Tiong-tong masih berada beberapa langkah darinya, di tangannya tiada benda, ingin menyambar

tangannya pun sudah tidak sempat lagi, bahkan ingin menimpuk jatuh obor itupun mustahil.

Tidak ada gunanya obor itu ditimpuk jatuh, karena bahan mesiu itu pasti akan segera meledak, kalau sampai begitu, dapat dipastikan tubuh Min-ji dan Cui-ji pun akan turut hancur jadi abu.

Sejujurnya dia sama sekali tidak memikirkan keselamatan Min-ji serta Cui-ji, tindakannya itu bukan lantaran menguatirkan mereka, dia panik karena obat mesiu itu.

Obat mesiu yang tersisa merupakan kesempatan terakhir bagi mereka, dia tidak ingin benda itu dibuang percuma.

KANG ZUSI

Dalam gugup dan paniknya, tanpa mempedulikan segala resiko dia lepaskan sebuah

pukulan.

Belum lagi tubuhnya mencapai sasaran, angin pukulan sudah dilontarkan ke muka, menumbuk tubuh Min-ji yang lemah dan membuat gadis itu mencelat ke belakang.

Tidak ampun badannya yang lemah menumbuk dinding batu, roboh terjungkal ke tanah, obor yang berada dalam genggaman pun padam seketika.

Dengan langkah cepat, Thiat Tiong-tong meluncur ke tepi tumpukan obat mesiu, dadanya naik turun tidak beraturan,

napasnya tersengal, sementara dia hanya berdiri tertegun, berdiri tanpa sadar kalau ada belasan mata sedang mengawasinya dengan terperanjat, merasa tercengang oleh tindakannya, kaget oleh kehebatan tenaga pukulannya.

Padahal dia sendiri pun merasa terperanjat ... mimpi pun tidak mengira ayunan tangannya bisa menghasilkan tenaga pukulan sedahsyat itu.

Dia seolah tidak sadar, sejak berhasil mempelajari ilmu Ka-ih-sin-kang, tenaga dalamnya sudah amat dahsyat, kekuatannya sudah bisa disejajarkan dengan jagoan nomor wahid mana pun.

Kalau dulu dia ibarat sebuah batu pualam yang belum terasah, batu pualam yang belum memantulkan cahayanya, belum sanggup memperlihatkan kemampuan terpendamnya.

Tapi sekarang dia ibarat batu pualam yang sudah terasah, indah bercahaya, semua kemampuan terpendamnya telah tergali ... dari sebongkah baja telah berubah menjadi sebilah pedang tajam.

Saat itu Kaisar malam sedang mengawasi pula ke arahnya.

Untuk pertama kalinya secercah cahaya tajam melintas di wajahnya yang kusut dan murung.

Dapat menyaksikan keberhasilan anak didiknya yang terasah olehnya, jelas merupakan kejadian yang menggembirakan, kejadian yang membanggakan.

Min-ji sudah tidak sadarkan diri, roboh terkapar di sisi Cui-ji, sementara gadis itu dengan suara gemetar menegur:

"Thiat-kongcu, kenapa kau ... kenapa kau berbuat begitu? Kenapa kau harus berbuat begitu? Apakah kau pun melarang kami orang-orang bernasib burukuntuk mati?"

"Kau tidak perlu mati ... semua orang tidak perlu mati," tukas Thiat Tiong-tong.

"Apakah kau ... sudah mendapat akal?"

"Bahan peledak... obat mesiu ...."

KANG ZUSI

Sekarang dia sudah berhasil mengendalikan diri, wajahnya dipenuhi senyum kegembiraan, mendadak dia ambil sebungkus obat mesiu, sambil disodorkan ke hadapan Cui-ji, teriaknya:

"Obat mesiu ini berhasil meledakkan lorong bawah tanah, kenapa tidak kita gunakan lagi untuk meledakkan bongkahan batu raksasaku?"

Cui-ji tertegun sejenak, kemudian teriaknya sambil berjingkrak:

"Betul! Betul! Kenapa tidak terpikir sejak dulu...."

Sementara kawanan gadis itu bersorak-sorai, Thiat Tiong-tong telah membalikkan tubuh menghampiri Kaisar malam.

Tapi sebelum dia sempat mengucapkan sesuatu, Kaisar malam telah bangkit berdiri sambil berseru:

"Cepat, cepat pindahkan semua bahan mesiu yang ada kemari!"

Dia sendiri sudah lupa, sudah berapa lama tidak bangkit dari tempat duduknya sekarang, namun sekarang dia merasa begitu bersemangat, begitu bertenaga.

Suasana kehidupan tumbuh kembali di dalam liang gua itu.

Hampir semua bahan mesiu yang tersedia dalam gudang telah dipindahkan keluar semua.

°Cu ... cukupkah itu?" dengan perasaan sangsi Thiat Tiong-tong bertanya.

Kaisar malam tertawa tergelak. "Kalau diganti dengan bahan mesiu lainnya, biar ditambah sepuluh kali lipat pun belum tentu cukup, tapi bahan mesiu itu ... hahaha ... cukup .. cukup... lebih dari cukup."

"Apa bedanya dengan bahan peledak lain?" tak tahan Thiat Tiong-tong bertanya.

"Coba kau perhatikan lagi dengan seksama, masa tidak bisa menemukan perbedaannya?"

"Tecu sama sekali tidak paham tentang bahan mesiu, tapi ... seingatku dulu, obat mesiu yang dijual di toko mercon biasanya berwarna kuning."

"Coba kau perhatikan sekarang, obat mesiu itu berwarna apa?" "Hitam!"

"Nah, itulah dia, bubuk mesiu berwarna kuning hanya bisa digunakan untuk membuat mercon, sedang bubuk mesiu berwarna hitam dapat digunakan untuk meledakkan batu dan bukit, setiap orang punya resep untuk membuat ramuan bubuk mesiu kuning, tapi ramuan bubuk hitam hanya Lohu seorang yang tahu, bubuk mesiu yang tersedia sekarang tidak lain adalah hasil buatanku sendiri."

Kini orang tua itu sudah memperoleh kembali semangat serta kehebatannya di masa lalu, sinar matanya tajam bagai pisau, wajahnya penuh pancaran cahaya hidup, cara bicaranya pun lebih bersemangat.

"Kenapa terdapat perbedaan yang besar antara bubuk kuning dengan bubuk hitam?" tidak tahan kembali Thiat Tiong-tong bertanya.

"Perbedaannya bukan hanya terletak dalam hal warna, bahan ramuannya pun jauh berbeda."

Setelah memperoleh kembali semangat hidupnya, rasa ingin tahu Thiat Tiong-tong pun tumbuh kembali, dia memang sangat tertarik

Idengan segala yang baru, semua pengetahuan yang diperoleh selalu ditanya hingga detil. "Apa pula perbedaan bahan ramuannya?" kembali ia bertanya. "Ramuan untuk bubuk mesiu kuning tersedia di negeri ini sejak zaman kuno, bahan utamanya adalah belerang, sewaktu meledak menimbulkan suara keras, namun daya ledaknya tidak mampu menghancurkan benda keras."

"Kalau yang hitam?"

"Kalau bubuk mesiu hitam beda sekali, bubuk itu baru berhasil Lohu buat setelah melalui eksperimen yang sangat lama, jarang orang di kolong langit yang mengetahui rahasia ramuan ini."

"BolehkahTecu... Tecu ...."

"Sayang, kau pun tidak boleh tahu."

"Ooh ...Thiat Tiong-tong tertunduk lesu dan tidak bicara lagi.

Sementara berbincang-bincang, sepasang tangan Kaisar malam bekerja tiada hentinya, dengan alat bantu sebilah pisau

kecil ia membuat banyak sekali sumbu mesiu yang disambung menjadi satu.

Cukup lama Thiat Tiong-tong memperhatikan orang tua itu bekerja, lama kelamaan dia tidak tahan juga untuk bertanya:

"Apa yang sedang kau buat? Untuk apa benda itu?"

"Aku sedang membuat sumbu untuk memicu api itu meledakkan bahan mesiu lainnya."

"Dengan alat pemicu itu, semua bahan mesiu bisa meledak?"

Kaisar malam tertawa lebar.

"Asal kita sulut mesiu itu dengan api, sudah pasti semua bahan yang ditumpuk di situ akan meledak, tapi ledakan yang bakal terjadi sangat mengerikan, kita semua bisa mati konyol karenanya."

"Aaah, belum pernah Tecu memikirkan hal itu," kata Thiat Tiong-tong sambil tertawa jengah.

"Nah, untuk menghindari mati konyol, sengaja kubuat sumbu pemicu yang panjang, kita bisa menyulutnya dari jarak sekian puluh kaki, bukan Lohu sengaja membual, dalam hal pembuatan sumbu pemicu inipun belum ada orang yang mampu menandingiku di kolong langit saat ini."

"Apakah di balik pembuatan inipun terdapat rahasia lain?"

"Tentu saja ada rahasianya ... kau mesti tahu, bubuk hitam adalah bahan mesiu yang gampang meledak, salah-salah bisa mendatangkan bencana kematian buat diri sendiri, bahan sensitif semacam ini tidak setiap orang bisa membuatnya. Bi-lek-tong bisa tersohor di kolong langit karena mereka pun punya resep untuk meracik bubuk mesiu semacam ini, namun bila dibandingkan dengan kemampuan Lohu, hahaha... mereka masih ketinggalan jauh."

"Tentu saja!" Thiat Tiong-tong ikut tertawa.

"Untuk meracik bahan mesiu semacam ini, selain dibutuhkan tehnik tingkat tinggi, kau mesti memiliki sepasang tangan yang tenang dan mantap, harus menguasai tindakan apa yang mesti dilakukan bila menjumpai suatu keadaan, dengan ketrampilan semacam inilah bubuk mesiu itu baru bisa menciptakan daya ledak semaksimal mungkin."

Thiat Tiong-tong menghela napas panjang. "Aaaai! Tecu tidak pernah menyangka kalau untuk meracik bahan mesiu pun dibutuhkan pengetahuan sedemikian luasnya, sayang ... sayang Tecu tidak berjodoh untuk mempelajarinya."

"Kau mulai merasa kecewa? Menyesal?"

Kaisar malam menatapnya sekejap dan tertawa. "Tecu ...Tecu...."

"Padahal semua kepandaian yang kumiliki telah kuwariskan kepadamu, kenapa justru ilmu meracik bahan peledak tidak kuwariskan? Coba pikir sendiri dengan lebih seksama, apa alasanku menolak permintaanmu itu?"

"Tecu tidak mengerti."

"Karena bubuk mesiu adalah sebuah benda yang mendatangkan bencana, barang haram yang membuat sial."

Dia mendongakkan kepala dan menghela napas, lanjutnya:

"Ketika untuk pertama kalinya aku berhasil menciptakan rahasia ini, tidak terlukiskan rasa girangku, aku ingin segera menyiarkan kabar gembira ini ke seluruh kolong langit, tapi setelah berpikir dua hari, makin kubayangkan hatiku semakin bergidik, bukan saja rahasia racikan itu seketika kumusnahkan, bahkan aku bersumpah tidak bakal mewariskan ilmu rahasia ini kepada siapa pun, aku tidak ingin ada orang menggunakan resep rahasiaku untuk mencelakai orang lain."

"Memang betul benda itu bisa digunakan untuk mencelakai orang, tapi bila digunakan untuk membuka jalan baru, bukankah hal itu justru memberi manfaat yang menguntungkan?" kata Thiat Tiong-tong setelah berpikir sejenak.

"Betul, benda itu memang mendatangkan manfaat kecil bagi umat manusia, tapi jika digunakan untuk kepentingan yang salah, bencana yang ditimbulkan sangat mengerikan, bahkan lebih menakutkan daripada datangnya air bah."

"Soal ini... lagi-lagi Tecu tidak mengerti." "Coba bayangkan, bila benda ini digunakan untuk peperangan, untuk membantai sekelompok manusia, apa jadinya? Pertarungan antar umat persilatan memang masalah kecil, bila digunakan dalam peperangan antar negara? Bukankah akibatnya bisa fatal?"

Kembali Thiat Tiong-tong termenung, kemudian teriaknya:

"Aaah, betul juga."

KANG ZUSI

Setelah menghela napas panjang, kembali Kaisar malam berkata:

"Sejak zaman kuno, manusia selalu memiliki ambisi, bila ada ambisi pasti terjadi peperangan, sejak kaisar pertama melakukan peperangan, selama ribuan tahun lamanya kapan peperangan berhenti? Kapan tidak terjadi pertempuran lagi?"

"Betul juga perkataan ini," Thiat Tiong-tong manggut-manggut.

"Dalam pertempuran yang terjadi di zaman kuno, orang hanya menggunakan batu dan kayu sebagai senjata, maka

tidak banyak korban yang berjatuhan, menyusul kemudian manusia mulai belajar menggunakan besi, pisau, parang...."

Setelah menghela napas panjang, lanjutnya: "Senjata yang bertambah ampuh membuat orang jadi kesemsem, siapa tahu makin banyak senjata tajam ditempa makin besar ambisi orang untuk menguasai jagad, makin banyak pula manusia yang tewas di ujung senjata, kemudian diciptakan panah, lalu panah api digunakan dimana-mana, bila terjadi pertempuran, bangkai pasti membukit, darah pasti mengalir menganak sungai.

"Dalam setiap medan pertempuran, nyawa manusia ibarat sampah, sama sekali tidak ada nilainya."

"Itulah dia, aku kuatir bila ciptaan bubuk hitamku sampai diwariskan ke dunia, orang akan berlomba-lomba membuat benda berbahaya ini, jika sampai terjadi pertempuran, bisa dipastikan korban yang berjatuhan akan beribu kali lipat lebih mengerikan daripada korban hujan panah berapi."

Thiat Tiong-tong tidak berani membayangkan lebih lanjut, diam-diam dia bergidik, tapi dia pun merasa kagum dengan kebijaksanaan orang tua ini, tidak nyana Kaisar malam bisa berpandangan begitu jauh.

Lewat beberapa saat kemudian, kembali Kaisar malam berkata:

"Untung bahan racikan itu tidak gampang dibuat, sekalipun bisa cara meraciknya, namun kalau tidak tahu bahan ramuan serta kadar yang dibutuhkan, hasilnya juga tidak mengerikan, bila I ohu mati nanti, rahasia ini akan lenyap untuk selamanya dari kolong langit, paling tidak selama ratusan tahun ke depan belum tentu ada orang mampu menciptakanbendayang sama."

"Tapi ...." sebenarnya Thiat Tiong-tong ingin mengucapkan sesuatu lagi, namun setelah melirik Kaisar malam sekejap, dia urungkan niatnya itu.

Kelihatannya Kaisar malam dapat menebak apa yang ingin ditanyakan, dengan sedih dia menghela napas panjang.

"Betul, manusia macam aku pun bisa menciptakan benda itu, cepat atau lambat suatu saat nanti orang lain pun bisa menciptakannya pula, tapi ... aku pikir sehari bisa kita hambat penemuan itu, biarlah sehari pula dunia lewat dalam ketenangan."

Thiat Tiong-tong menghela napas panjang. "Semoga saja rahasia itu tidak pernah ditemukan manusia," katanya.

Dalam pada itu Kaisar malam telah menyusun rapi bungkusan berisi bubuk mesiu itu, kemudian dengan seksama pula dia menghubungkan satu kelompok bungkusan dengan

kelompok bungkusan lainnya melalui sumbu yang telah dipersiapkan.

"Kenapa bungkusan itu mesti dibagi jadi dua kelompok?" tanya Thiat Tiong-tong.

"Sebetulnya hanya satu kelompok yang kecil pun sudah cukup untuk meledakkan batu itu, namun setelah terjadi ledakan, hancuran batu pasti akan berguguran kembali ke tanah, bahkan bisa jadi akan menyumbat jalan keluar itu. Nah, dalam keadaan begitulah kita mesti meledakkan bungkusan yang besar, agar batu yang menyumbat hancur berantakan."

Tidak lama kemudian Kaisar malam bekerja sama dengan Thiat Tiong-tong membuat sebuah celah di bawah batu raksasa itu, lalu dengan sangat hati-hati Kaisar malam memasukkan bubuk mesiu ke bawah lubang itu.

Sumbu pun mulai dipasang, menghubungkan bungkusan berisi bubuk mesiu itu dengan sisi paling dalam liang gua itu.

Kaisar malam, Thiat Tiong-tong beserta kawanan gadis lain segera memindahkan bungkusan bubuk mesiu yang lebih besar itu itu ke dalam gua.

Setelah membuat obor, Kaisar malam menyerahkan benda itu ke tangan Thiat Tiong-tong, katanya:

"Semuanya ini berkat jasamu, jadi kau saja yang menyulutnya."

"Baik!" sahut Thiat Tiong-tong girang, sambil memegang obor, diam-diam ia berdoa, "Thian, semoga kali ini berhasil dengan gemilang."

"Wesss!", ujung sumbu mulai disulut, api pun mulai menjalar membakar tali sumbu yang panjangku.

Tidak jelas Kaisar malam menggunakan bahan apa untuk membuat tali sumbu itu, tapi jelas di dalamnya diisi bubuk mesiu, percikan bunga api segera menyebar kemana-mana.

Semua orang mengalihkan perhatiannya ke atas tali sumbu itu, mereka merasa di balik setiap kerdipan bunga api itu seolah mengandung kegembiraan yang tidak terkirakan, mengandung harapan yang tiada batasnya.

Ledakan dahsyat yang memekakkan telinga akhirnya berkumandang!

Sebenarnya suara ledakan itu merupakan saat yang paling dinantikan semua orang, paling diharapkan setiap penghuni gua itu, namun ledakan dahsyat yang memekakkan telinga tidak urung membuat mereka terkesiap, tercekat.

Biarpun beberapa nona itu telah menutup ubang telinga mereka dengan tangan, namun suara ledakan masih

membuat gendang telinga mereka jadi kaku dan mendengung keras, bahkan untuk beberapa saat mereka seolah tidak bisa mendengar suara lain.

Gelombang getaran yang dahsyat ibarat gempa bumi yang menggetarkan jagad, dinding batu yang kokoh mulai bergoncang keras, hancuran batu, guguran pasir, hamburan debu menyelimuti seluruh ruangan, membuat mata siapa pun terasa pedas, tidak sanggup dibuka kembali.

Meja batu, bangku batu, semua peralatan yang tersedia....

Bahkan setiap benda yang diciptakan Kaisar malam dengan susah payah, setiap barang antik yang tidak ternilai harganya, bergetar, berjatuhan dan hancur berantakan.

KANG ZUSI

Namun waktu itu, pada keadaan seperti itu, tidak seorang pun yang mau menggubris, mempedulikan hal-hal seperti itu.

Ketika getaran mulai mereda, di saat kabut abu mulai berkurang, berbondong-bondong semua orang berlari keluar, mereka ingin tahu bagaimana hasil ledakan itu, ingin secepatnya tahu apakah bongkahan batu raksasa itu sudah hancur berkeping.

Semakin ke ujung lorong, debu semakin bertambah tebal. Bahkan ketika tiba di titik ledakan, suasana terasa begitu gelap, kabur, membuat orang susah membuka mata,

membuat mereka tidak mampu melihat dengan jelas benda yang berada di

sekeliling situ.

Lewat sepeminuman teh kemudian, akhirnya hancuran batu dan debu mulai mereda ... ketika melongok dari balik kabut, tampak bongkahan batu raksasa yang semula menyumbat jalan, kini sudah lenyap tidak berbekas.

Tidak tahan semua nona menjerit histerius, bersorak kegirangan.

"Berhasil, berhasil, akhirnya berhasil" gumam Kaisar malam dengan air mata berlinang.

KANG ZUSI

Pengalaman yang diterima Kaisar malam selama ini memang banyak, namun belum pernah dia dihadapkan dalam suasana yang begitu mengharukan, rasa terharu, gembira, puas bercampur aduk menjadi satu, membuat dia seolah tak dapat mengendalikan emosinya lagi, membiarkan air matanyajatuh berlinang.

Begitu pula keadaan Thiat Tiong-tong waktu itu, terkejut, girang, puas bercampur aduk jadi satu, membuatnya hampir sesenggukan.

"Lihai, sungguh lihai ...." gumamnya seperti orang kesurupan.

Bongkahan batu cadas sebesar dan sekeras itupun dapat dihancurkan, bisa dibayangkan apa jadinya bila digunakan terhadap manusia yang terdiri dari darah daging. Jika senjata sedahsyat ini digunakan dalam pertempuran, berapa banyak nyawa manusia yang harus melayang? Berapa banyak keluarga yang harus kehilangan anggotanya?

Semoga di dunia ini tidak pernah ada benda pemusnah semacam ini.

“Jika ada umat manusia yang menciptakan kembali benda laknat semacam ini, dia pasti akan menyesal setelah melihat hasil ciptaannya merenggut begitu banyak nyawa manusia, menghancur-leburkan begitu banyak keluarga,” dia berpikir.

Tapi kemudian pikirnya lebih lanjut, “Orang yang bisa menciptakan benda dahsyat semacam ini, dia pasti akan bermandikan uang, tapi di saat usianya telah lanjut, ketika rasa menyesal mulai timbul, dia pasti akan berusaha menggunakan hasil iptaannya untuk kesejahteraan orang banyak, namun apapun yang dia lakukan, belum cukup rasanya untuk menebus dosa dan kesalahan yang telah dilakukan terhadap umat manusia."

Apa yang diduga memang tepat sekali, apa yang kemudian terjadi sesuai dengan apa yang dia duga.

Di kemudian hari memang ada umat manusia yang berhasil menciptakan benda itu, orang itu akhirnya sangat menyesal, dia benar-benar melimpahkan seluruh kekayaannya untuk membangun kesejahteraan manusia.

Kalau dibilang menciptakan benda itu merupakan satu kejahatan, kenyataan benda itu telah mendatangkan banyak perubahan yang menguntungkan manusia, tapi kalau dibilang menciptakan benda itu merupakan tindakan benar, kenyataan nyawa manusia jadi begitu tidak berarti.

Ada kelebihan pasti ada kekurangan, siapa yang berani memvonis itu benar atau salah?

Thiat Tiong-tong sendiri pun tidak habis mengerti, kenapa pada saat dan situasi seperti ini dia bisa membayangkan persoalan yang tidak masuk akal, padahal keadaan tidak mengizinkan dia berpikir banyak.

Kantong bubuk mesiu kelompok kedua sudah diangkat datang, sudah dipendam di balik reruntuhan batu.

Untuk kedua kalinya semua orang mengundurkan diri.

Sumbu telah disulut, percikan bunga api kembali meletup, ledakan dahsyat kembali bergema, menciptakan getaran dan ledakan yang menggidikkan hati.

Di tengah sorak-sorai gembira, kawanan nona itu kembali berlarian ke titik ledak.

"Tunggu sebentar," tiba-tiba Kaisar malam menghardik.

Dengan perasaan tertegun, kawanan nona itu berhenti.

"Apa lagi yang mesti ditunggu?" ada yang mulai bertanya.

Menanti suara ledakan telah reda, Kaisar malam baru berkata dengan suara dalam:

"Tidak ada gunanya kita keluar dalam keadaan begini, tidak ada yang bisa dilihat, apa salahnya kalau kita menunggu sejenak lagi."

Nada suaranya terdengar begitu tenang, damai, sayang kabut tebal masih menyelimuti ruangan, susah untuk melihat jelas bagaimana perubahan mimiknya saat itu.

Meski agak keheranan, ternyata kawanan gadis itu menurut juga, mentaati apa yang dia ucapkan.

Namun perasaan mereka sudah diliputi kegembiraan yang tidak terlukiskan, gejolak emosi yang tidak terkirakan, bahkan sampai akhirnya tubuh mereka mulai gemetar.

Semua penderitaan, siksaan segera akan berakhir, cahaya terang yang sudah lama mereka nantikan kini sudah muncul di depan mata, tapi ... mereka harus menunggu lagi di situ, menanti....

Sebuah penantian yang begitu lama, sebuah penantian yang membuat orang panik, gelisah....

Lambat-laun debu dan kabut mulai menipis, Kaisar malam masih duduk tidak bergeming di situ.

"Harus menunggu lagi? Kenapa?" tidak tahan kawanan gadis itu bertanya.

"Makin lama kau menanti, makin besar kegembiraan yang akan kau nikmati," jawab Kaisar malam perlahan.

Walaupun dia berkata begitu, namun Thiat Tiong-tong dapat menebak perasaannya saat itu.

KANG ZUSI

Perasaannya saat itu seperti seseorang yang sedang dihadapkan pada ujian berat, ujian yang sangat menentukan, ujian yang menentukan segalanya, dia seperti tidak percaya diri, dia merasa takut menghadapi kenyataan, takut menghadapi kegagalan, dia tidak berani menerima kenyataan seperti itu, maka selama bisa ditunda, dia ingin sekali menundanya lebih lama.

Dia memang tidak yakin akan berhasil dengan tindakannya ini, dia tidak yakin bisa menyingkirkan semua rintangan yang ada, dia takut gagal, dia sudah tidak sanggup lagi menghadapi pukulan batin sekecil apapun!

Sejujurnya, siapa pula yang sanggup menghadapi pukulan batin yang datang sekali lagi?

Pukulan batin yang mematikan, pada akhirnya tetap akan terjatuh ke tubuh sekawanan manusia apes, segelintir manusia tak beruntung.

Entah berapa lama sudah lewat, akhirnya Kaisar malam menghela napas panjang.

"Pergilah!" ujarnya lirih

Di tengah sorak-sorai, kawanan gadis itu berhamburan keluar, sementara Thiat Tiong-tong tetap menemani Kaisar malam, berjalan paling akhir.

KANG ZUSI

Tampaknya kedua orang itu mempunyai pikiran yang sama, maka mereka berjalan sangat lambat... ketika tiba di titik ledakan, mereka jumpai kawanan gadis itu ternyata masih tetap di situ, hanya tidak seorang pun dalam kondisi berdiri.

Di antara mereka ada yang tidak sadarkan! diri, ada pula yang berbaring di tanah sambil menangis tersedu-sedu.

Bongkahan batu besar telah hancur, jalan keluar pun sudah terbuka, tapi sayang Kaisar malam lupa memperhitungkan sesuatu, dia seperti lupa memperhitungkan daya ledak yang dimiliki bubuk mesiu ramuannya, dia pun tidak menyangka

bubuk mesiu itu bisa menghasilkan ledakan sedemikian dahsyatnya.

Ketika terjadi ledakan pertama, dinding batu bagian atas sudah banyak yang merekah dan berguguran, ketika terjadi ledakan kedua, seluruh bongkahan batu besar itu hancur berantakan.

Tapi ledakan yang maha dahsyat itu ikut merobohkan seluruh dinding gua itu, berton-tcn bongkahan batu seketika gugur dan longsor ke bawah, membuat mulut gua yang baru terbuka, kembali tersumbat.

Padahal mereka sudah tidak punya persediaan bubuk mesiu lagi.

Salah perhitungan yang dilakukan mendatangkan pukulan mematikan yang telak! Semua harapan, semua kegembiraan seketika sirna tidak berbekas.

BAB 41.

Perburuan di Padang Rumput.

Suara pekikan nyaring berkumandang di padang rumput.

Suara pekikan itu bergerak bagaikan larinya kuda jempolan, dalam sekejap mata sudah makin mendekat, para

jago yang masih dicekam rasa ngeri, kembali dibuat bergidik, berdebar jantungnya sesudah mendengar pekikan nyaring itu.

Tanpa sadar Gi Beng mulai menggeser tubuhnya, bergerak mendekati Thiat Cing-su.

"Si ... siapa itu?" bisik Thiat Cing-su dengan wajah berubah.

"Sssttt, tutup mulut, cepat tiarap bentak Im Gi cepat.

Belum selesai dia menegur, suara pekikan itu sudah tiba di atas kepala mereka.

Thiat Cing-su tidak sempat berpikir panjang lagi, cepat dia tarik tangan Gi Beng dan menjatuhkan diri ke tanah, dengan menggunakan tubuhnya dia tindih badan Gi Beng.

Pada saat dan keadaan seperti itu, dia hanya berpendapat melindungi gadis yang berada di sampingnya merupakan tanggung jawab yang sepantasnya dia lakukan, tentang masalah perbedaan antara laki dan perempuan, dia sudah melupakannya.

"Weesss!", sesosok bayangan manusia, diiringi suara pekikan panjang melintas di atas kepalanya, menyusul kemudian "Weesss!", lagi-lagi sesosok bayangan manusia melintas.

Kedua orang itu, yang satu melarikan diri sementara yang lain mengejar, gerakan tubuh mereka cepat bagaikan

sambaran petir, itulah sebabnya suara ujung baju mereka yang tersampuk angin menimbulkan suara lengkingan tajam yang menusuk pendengaran.

Walaupun Thiat Cing-su tidak sempat melihat gerakan tubuh kedua orang itu, namun cukup didengar dari ujung baju mereka yang tersampuk angin bisa diduga mereka adalah jago-jago silat dunia persilatan yang memiliki ilmu meringankan tubuh sangat tinggi.

Dalam pada itu meski Im Gi memerintah-kan muridnya tiarap, dia sendiri justru masih tetap berdiri tegak, sama sekali tidak bergerak.

Sepasang kaki kedua sosok bayangan manusia itu nyaris menginjak kepalanya, namun jangankan memiringkan kepala, orang tua itu justru masih berdiri tegak sambil melotot besar.

Dengan cepat dia dapat mengenali kedua sosok bayangan manusia itu adalah Hong Lo-su yang sedang kabur dan Leng It-hong yang telah berubah jadi Dewa racun mengejar di belakangnya.

Menanti suara pekikan itu menjauh, Thiat Cing-su baru mendengar suara rintihan lirih berkumandang dari bawah tubuhnya, sekarang dia baru sadar badannya sedang menindih tubuh seorang gadis molek.

Kontan saja pipinya merah dan panas, jantungnya berdebar keras, buru-buru dia bangun terduduk, meski masih menundukkan kepala, tidak urung sorot matanya secara diam-diam melirik ke arah gadis yang berada di sisinya.

Gi Beng masih berbaring di atas tanah, bahunya bergoncang keras, dadanya naik turun dengan kerasnya, jelas jantungnya masih berdebar kencang, tidak jelas dia sedangjengah, mendongkol, keberatan atau memang tidak berani bangkit?

Thiat Cing-su sendiri pun merasa detak jantungnya berdebar sangat kencang, seolah-olah hendak menjebol dadanya dan melompat keluar.

Lewat sesaat kemudian, tidak tahan dia menyapa:

"Nona... "

"Ehmm..."

"Harap nona jangan marah," ujar pemuda itu tergagap, "barusan Cayhe hanya... hanya...."

Tiba-tiba Gi Beng bangkit berdiri, sahutnya sambil menundukkan kepala dan tertawa:

"Kau telah mempertaruhkan segalanya demi melindungi keselamatanku, masa aku marah padamu?"

Sesungguhnya dia adalah seorang gadis periang dan sangat terbuka, ketika secara tiba-tiba tubuhnya ditindih tubuh seorang pemuda yang gagah dan kekar, entah mengapa dalam hati justru muncul sebuah perasaan yang belum pernah dirasakan sebelumnya, dia tidak tahu apakah itu lantaran jengah atau perasaan lain? Sekarang meskipun dia telah berusaha berlagak seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu, tidak urung merah jengah juga pipinya, sepasang matanya yang bening bagaikan air di musim gugur tidak pernah terangkat kembali.

Walaupun kedua orang itu sama-sama tidak berani mendongakkan kepala, namun dengus napas mereka terdengar jelas, perasaan hangat dan manis sama-sama timbul dalam hati mereka berdua, apalagi Thiat Cing-su, dia merasakan hatinya kebat-kebit tidak keruan, sukmanya serasa melayang meninggalkan raga, nyaris terkesima dan dibuat bodoh....

Mendadak terdengar Im Gi membentak nyaring:

“cing-su, angkat wajahmu!"

"Tecu berada di sini "

"Te... tecu tidak berani "

"Nona Gi!"

Dengan kepala tertunduk rendah dan mempermainkan ujung bajunya, Gi Beng mengiakan.

Dengan suara berat Im Gi berkata lebih jauh: "Setiap murid perguruan Tay-ki-bun memikul tanggung jawab membalas dendam kesumat sedalam lautan, semangat juang mereka tidak boleh terkikis oleh cinta kasih muda-mudi."

"Aku... aku tahu."

"Kalau sudah tahu, kenapa kau belum pergi dari sini?" bentak Im Gi lebih jauh.

Gi Beng tertegun, sambil mengangkat wajah dia berseru:

"Tapi... tapi...."

KANG ZUSI

"Tidak usah banyak bicara, cepat tinggal-kan tempat ini!"

"Tapi ... tapi saat ini mara bahaya sedang mengancam, masa kau ... kau orang tua tega membiarkan dia seorang gadis muda pergi begitu saja? Dia harus pergi kemana?" protes Thiat Cing-su.

"Kau anggap urusan pribadinya jauh lebih penting daripada membalas dendam kesumat perguruan kita?" bentak Im Gi semakin gusar.

"Tapi... baru saja dia nyaris

"Kau tidak usah bicara lagi," tukas Gi Beng sambil melompat bangun, "aku segera akan pergi. Biar cuma seorang

gadis muda, sudah lama aku berkelana dalam dunia persilatan, masa kau kuatir aku bakal ditelan orang lain?"

Waktu itu pengaruh totokan jalan darahnya telah bebas, lambat-laun peredaran darah tubuhnya juga telah berjalan lancar, sekalipun gerakan tubuhnya masih belum lancar, paling tidak dia sudah mampu bangkit berdiri.

Im Gi sama sekali tidak berpaling, kembali serunya:

"Paling bagus memang begitu, sekarang cepat pergi dari sini!"

"Kalau aku sudah bilang akan pergi, aku pasti akan pergi."

Kelihatan sekali perasaan gadis itu penuh diliputi gejolak emosi, nada suaranya agak parau dan sesenggukan, setelah berjalan beberapa langkah, tiba-tiba dia berpaling lagi dan ujarnya sambil tertawa dingin:

"Sebelum pergi, ada beberapa persoalan ingin kutanyakan kepadamu"

"Cepat katakan!"

"Kau suruh aku meninggalkan tempat ini, memangnya kau takut aku akan merayu dan menggaet muridmu?"

Im Gi sama sekali tidak menyangka gadis yang dihadapinya begitu terbuka dan berani bicara blak-blakan,

bahkan langsung menyodorkan pertanyaan yang terus terang kepadanya.

Untuk sejenak dia tertegun:

"Soal ini...."

"Hmm, kalau begitu kuberitahu padamu, meski cinta muda-mudi dapat mengikis semangat juang seseorang, sebaliknya cinta pun bisa membangkitkan semangat juang, memangnya kau anggap dengan menjadikan setiap murid perguru-an Tay-ki-bun bagai Hwesio, maka mereka akan punya semangat untuk membalas dendam? Hmmm, keliru besar jika kau berpendapat begitu, ingat, tidak seorang manusia pun di dunia ini yang bisa mencegah muda-mudi bercinta."

"Tutup mulutmu!" hardik Im Gi gusar. Gi Beng tidak peduli, ujarnya lebih lanjut: "Apalagi sejak mula aku memang tidak pernah pandang sebelah mata terhadap anak murid perguruan Tay-ki-bun, sudah terlalu banyak perempuan yang disakiti hatinya oleh anggota perguruan Tay-ki-bun."

Kemudian setelah tertawa dingin, lanjutnya: "Kalian bukan saja tidak tahu bagaimana harus melindungi anak bini sendiri, membiarkan anak bini sendiri dianiaya orang, disiksa orang, bahkan tindak-tanduk serta ulah sendiri pun mendatangkan banyak kesedihan buat mereka, terhitung Enghiong Hohan macam apa kalian itu? Hmmm, aku lihat dendam sakit hati ini

lebih baik tidak usah dibalas, urus dulu anak bini sendiri, selamatkan dulu mereka sebelum memikirkan hal laini"

Tidak terlukiskan rasa kaget dan gusar Im Gi setelah dicaci-maki seperti itu, mimpi pun dia tidak menyangka ada orang berani bicara semacam itu di hadapannya.

"Aku telah selesai berbicara dan sudah waktunya pergi," kata Gi Beng lebih lanjut, "coba pikirkan kembali perkataanku tadi dengan seksama!"

Tanpa berpaling lagi dia segera beranjak pergi dari situ.

Thiat Cing-su hanya mengawasi bayangan punggungnya dengan termangu, dia ingin memanggil namun tidak berani.

KANG ZUSI

Pada saat itulah suara pekikan aneh itu tiba-tiba berbalik lagi ke arah mereka.

Kali ini suara pekikan aneh itu datang jauh lebih cepat, bahkan jauh lebih menggetarkan sukma.

Mendadak tubuh Gi Beng terhuyung, lalu terjatuh ke tanah.

Thiat Cing-su tidak ambil peduli lagi, cepat dia menerkam ke depan, kali ini mereka berdua sudah bersiap, mereka ingin tahu siapa gerangan yang sedang melintas, maka walaupun menjatuhkan diri ke tanah, mereka masih menyempatkan untuk berpaling.

Dua sosok bayangan manusia yang saling mengejar itu kembali melintas di atas kepala Im Gi, melintas bagaikan meteor saja, jika mereka melintas beberapa inci lebih ke bawah, niscaya batok kepala orang tua itu akan tertendang.

"Kenapa kau ... kau orang tua tidak tiarap?" seru Thiat Cing-su ketakutan.

"Binatang, memangnya kau lupa siapa gurumu dan apa kedudukanku dalam dunia persilatan?" seru Im Gi gusar, "kau sangka aku boleh sembarangan bertiarap? Hmmm, sebagai anggota perguruan Tay-ki-bun, aku lebih suka mampus...."

Mendadak suara pekikan aneh itu hilang tak berbekas, suasana di sekeliling tempat itupun kembali dicekam dalam keheningan yang luar biasa.

KANG ZUSI

Keheningan ini muncul sangat mendadak, jauh lebih menggetarkan sukma dibanding ketika mendengar suara pekikan tadi, bahkan Im Gi sendiri pun mau tidak mau seketika menghentikan pembicaraannya dan tidak berani bersuara lagi.

Tidak lama kemudian terdengar suara Hong Lo-su yang parau tapi melengking tajam berkumandang lagi.

Terdengar dia membentak nyaring:

"Aku tahu kau sudah datang, kenapa tidak berani menampakkan diri? Aku percaya barang yang kau pinjam

dariku pun sudah kau bawa, cepat kembalikan kepadaku... cepat...."

Suara itu bergema sebentar dari kiri sebentar dari kanan, sebentar dari belakang seben-tar pula dari depan, jelas selama pembicaraan berlangsung, tubuhnya sama sekali tidak pernah berhenti bergerak.

Tiada jawaban, suasana tetap hening.

Kembali semua orang dibuat tercengang dan tidak habis mengerti, tanpa terasa pikirnya, 'Siapa yang telah datang? Sebenarnya Hong Lo-su sedang berbicara dengan siapa?'

Setelah menunggu sesaat tanpa jawaban, akhirnya Hong Lo-su mulai mencaci-maki kalang-kabut.

"Dasar nenek sihir berhati busuk, kau bersembunyi dimana?" umpatnya gusar, "Lohu dikejar sampai hampir putus napas, kenapa kau belum juga menampakkan diri menolong aku? Memangnya kau si nenek busuk ingin melihat aku mampus? Agar kau bisa mengangkangi barang yang kau pinjam? Kau toh tahu, hanya 'dia' yang sanggup membendung si burung beracun itu!"

"Jangan-jangan yang sedang dimaki adalah Hoa Ji-nio?" gumam Im Gi tanpa terasa.

"Dari nada bicaranya, aku rasa bukan," sahut Gi Beng, "tapi bisa dipastikan orang yang jadi pasaran makiannya adalah seorang wanita, bahkan wanita itu pernah meminjam sebuah barang penting darinya."

Kini semua orang sedang dicekam perasaan ingin tahu, seakan mereka sudah melupakan ganjalan yang baru saja terjadi.

Im Gi termenung beberapa saat, kembali ujarnya:

"Benda apa di dunia ini yang bisa membendung Dewa racun?"

"Pertanyaan ini sulit rasanya untuk dijawab."

"Yang dimaksud 'dia' rasanya bukan barang, melainkan manusia," tiba-tiba Thiat Cing-su menyela.

"Ehmm, rasanya begitu..”

"Tapi siapa di dunia saat ini yang sanggup membendung Dewa racun?" kata Im Gi dengan kening berkerut:

"bila orang itu betul-betul memiliki kemampuan semacam itu, kenapa pula bisa saling pinjam oleh kedua orang itu?"

Semua orang berusaha menduga dan menebak, namun akhirnya tiada jawaban yang

ditemukan.

Dalam pada itu suara makian telah bergeser ke sisi kiri.

"Sreeet!", terdengar desingan angin tajam bergema, Hong Lo-su telah melintas dari rerumputan di sisi mereka, sementara si Dewa racun Leng It-hong mengejar ketat di belakangnya.

Tapi anehnya, kini di belakang Dewa racun telah bertambah lagi dengan sesosok bayangan manusia.

Bayangan itu memiliki perawakan tubuh yang kecil mungil, namun kelihaian ilmu meringankan tubuhnya sungguh menggidikkan hati, dia menempel terus di belakang Dewa racun tanpa menimbulkan suara, walaupun jaraknya tidak kelewat jauh, ternyata Dewa racun tidak menyadari akan hal itu.

KANG ZUSI

Tiga sosok bayangan manusia melintas dan lenyap kembali di balik rerumputan.

Im Gi termenung sejenak, lalu bisiknya: "Jangan-jangan orang itu yang sedang dimaki Hong Lo-su?"

"Ehmm, kelihatannya orang itu mirip seorang wanita."

Berubah paras muka Im Gi. "Perempuan di kolong langit, rasanya hanya satu orang yang memiliki ilmu meringankan tubuh sangat tangguh, mungkin termasuk si Hujan gerimis Hoa Bu-soat pun belum tentu tidak dapat menandinginya."

"Siapa yang kau orang tua maksud?" tanya Thiat Cing-su agak tertarik.

"Si Sambaran petir Coh Sam-nio!" Thiat Cing-su dan Gi Beng segera saling pandang, diam-diam mereka menghembuskan napas dingin.

"Sekarang Angin, Hujan, Kilat dan Guntur, empat jagoan dari Bi-lok-hu telah muncul lengkap di sini, satu kejadian yang tidak akan dipercaya siapa pun," lanjut Im Gi dengan suara dalam.

Perlu diketahui, siapa pun dari Angin, Hujan, Kilat maupun Guntur yang menampakkan diri, kejadian itu sudah cukup menggetarkan seluruh dunia persilatan, apalagi sekarang mereka muncul berempat, muncul bersama-sama, jelas peristiwa semacam ini sangat menghebohkan. Gi Beng segera bergumam: "Waaah, dengan kehadiran mereka berempat, lembah ini bakal lebih ramai lagi, aaaai! Siapa pun dari mereka berempat sudah lebih dari cukup untuk memporak-porand akan tempat ini."

"Kalau begitu lebih baik ... lebih baik kita pergi saja," ajak Thiat Cing-su tergagap, "dengan kehadiran mereka berempat di sini...."

Tapi setelah melirik Im Gi sekejap, dia segera menelan kembali perkataan yang belum sempat diucapkan.

Biarpun perkataan berikut tidak berani dia ucapkan, tapi orang lain pun bisa menebak apa yang hendak dia katakan:

"Dengan kehadiran mereka berempat, apa arti kepandaian silat yang kita miliki? Apa pula yang bisa kita lakukan?".

Tentu saja jika kungfu yang mereka miliki dibandingkan dengan kemampuan Coh Sam-nio berempat, boleh dibilang ibarat cahaya kunang-kunang dibandingkan dengan sinar rembulan.

"Betul," bisik Gi Beng, "mumpung saat ini mereka sedang cakar, kenapa kita tidak segera meloloskan diri? Andai...."

"Jangan mengungkit soal pergi lagi!" tukas Im Gi tiba-tiba dengan penuh amarah.

"Tapi meski tidak pergi, apa...."

"Saat ini mereka sedang gontok-gontokan, bisa dipastikan tidak sempat buat mereka memperhatikan urusan orang lain, inilah kesempatan paling baik buat kita untuk bertindak."

"Bertindak?" Gi Beng mengedipkan mata.

"Betul, bertindak! Aku yakin orang-orang Ngo-hok-beng pasti sedang bersembunyi di balik padang rumput ini, tadi mereka kabur terbirit birit, berarti saat ini belum sempat berkumpul jadi satu."

"Betul, kawanan manusia itu merupakan kelompok manusia busuk yang takut mampus," Gi Beng manggut-manggut, "dalam keadaan seperti ini mereka pasti tidak berani sembarangan bergerak, mereka pun belum tentu akan berkumpul jadi satu di tempat yang sama."

Mendengar nona itu ikut mengumpat musuh besarnya, tanpa terasa timbul perasaan simpati Im Gi terhadapnya, setelah melirik sekejap, katanya sambil tertawa:

"Betul sekali, inilah saat mereka berada dalam kondisi tercerai-berai, saat paling tepat buat kita untuk menggempurnya, bila ada di antara mereka yang bertemu Lohu, itulah saat orang itu harus mampus, akan kubuat mereka ketemu satu mati satu, ketemu dua mampus sepasang!"

KANG ZUSI

"Bagus sekali!" sorak Gi Beng sambil bertepuk tangan, "tinggalkan Suto Siau si bajingan mogor itu untukku."

"Bagus, kebetulan Lohu memang ingin menyaksikan kehebatan tujuh pedang pelangi!"

Melihat hubungan antar kedua orang itu telah berjalan normal kembali, diam-diam Thiat Cing-su merasa girang, tapi setelah melirik Im Gi sekejap, keningnya kembali berkerut. Ujarnya tergagap:

"Tapi kekuatan kau orang tua "Melihat batok kepala musuh sudah berada di depan mata golok, semua racun yang mengeram di tubuh Lohu lenyap tidak berbekas," kata Im Gi dengan suara berat, "yang tersisa sekarang hanya rasa dahaga, haus untuk menghirup darah segar mereka."

"Dibandingkan arak tua yang berusia ratusan tahun pun, darah segar musuh pasti lebih mantap," sambung Gi Beng sambil tertawa.

"Anak pintar, ternyata kau mengerti sekali soal seleraku."

"Tapi barusan aku sempat memakimu!"

"Huuh, apalah arti makian, hanya orang berjiwa terbuka yang berani memaki orang tanpa tedeng aling-aling, jauh lebih bagus ketimbang mereka yang tahunya mengikut, menurut, segala mengiakan, seperti orang yang tidak punya pendirian saja, ayo, jalan!"

Tanpa membuang waktu dia segera beranjak pergi dari situ dengan langkah lebar.

Mengawasi bayangan punggungnya yang menjauh, diam-diam Gi Beng menjulurkan lidah, kemudian sambil berpaling ke arah Thiat Cing-su, bisiknya sambil tertawa:

"Orang tua ini betul-betul manusia aneh, kalau dia sudah tidak senang denganmu, segala perbuatanmu dianggapnya

salah, tapi begitu dia merasa cocok denganmu, biar dimaki pun tidak jadi masalah."

"Jangan-jangan umpatanmu tadi sangat mengena, kalau tidak...."

"Kalau tidak kenapa?"

Thiat Cing-su menghela napas panjang, bisiknya:

"Kalau tidak, mungkin aku tidak bisa bertemu lagi denganmu."

"Apa ... apa hubungannya denganku?" paras muka Gi Beng kontan bersemu merah.

"Mungkin buatmu tidak masalah, tapi sangat bermasalah bagiku," bisik Thiat Cing-su sambil menundukkan kepala.

Beberapa patah kata itu diucapkan tanpa sadar, apa yang diungkapkan pun merupakan pengakuan yang paling jujur dari sanubarinya.

Perlu diketahui, bila orang berada dalam posisi senasib, biasanya saat seperti itulah paling gampang mengungkap perasaan hati dengan sejujurnya, tidak kecuali Thiat Cing-su dan Gi Beng waktu itu.

Tanpa terasa Gi Beng melirik sekejap ke arahnya, menyaksikan ketulusan dan keseriusan pemuda itu, tanpa

terasa dia pun ikut mengutara kan perkataan yang seharusnya engan diucapkan.

"Padahal ...." bisiknya lembut, "padahal aku pun merasa ikut bersalah."

Begitu selesai bicara, bagaikan sedang terbang saja dia langsung meluncur maju ke depan.

Tidak terlukiskan rasa gembira Thiat Cing-su setelah mendengar perkataan itu, dia merasa tubuhnya seolah berubah lebih enteng, cepat dia menyusul di belakangnya dengan ketat, atas semua bencana dan mara bahaya yang mengancam di depan mata pun dia merasa seolah sudah lupa.

KANG ZUSI

Im Gi bergerak lebih dulu paling depan, terhadap pembicaraan yang dilakukan sepasang muda-mudi itu dia seolah sama sekali tidak mendengar, bahkan berpaling pun tidak.

Semenjak bertemu Un Tay-tay dan Gi Beng... sejak mendengar berita kematian Thiat Tiong-tong dan Im Ceng, watak orang tua ini seakan benar-benar telah tejadi perubahan, perubahan yang amat drastis.

Berlarian di tengah padang rumput sesungguhnya merupakan tindakan yang berbahaya, karena tidak gampang menghindari pengamatan orang lain, masih untung waktu itu

Hong Lo-su sedang saling kejar sehingga banyak membantu kelancaran gerak ketiga orang itu.

Mendadak terlihat cahaya tajam berkilat, sebilah pedang tahu-tahu menusuk keluar dari balik rerumputan langsung mengancam dada Im Gi, serangan itu datang sangat cepat, ganas dan sama sekali tidak menimbulkan suara.

"Ternyata datang juga!" bentak Im Gi nyaring. Kelihatannya dia sudah membuat persiapan, walaupun tusukan pedang itu muncul secara tiba-tiba, meski serangannya ganas dan telengas, namun bagi Ciangbunjin Thiat-hiat-tay-ki-bun ini, erangan itu sama sekali tidak dipandang sebelah mata pun.

Tampak dia menekuk pinggangnya ke samping, tahu-tahu tusukan itu sudah menyam-bar lewat di sampingnya, menyusul dia pentang kesepuluh jari tangannya yang tajam bagai kaitan dan langsung mencengkeram pergelangan tangan lawan yang menggenggam pedang.

"Bajingan busuk, hebat juga kau," bentak orang di balik rerumputan gusar.

Tampak seseorang menerjang keluar dari tempat persembunyiannya sambil memutar pedang dengan kalap, ternyata dia adalah Gi Teng.

Dengan perasaan terkejut bercampur girang, Gi Beng segera berseru:

"Im-locianpwe, ampuni jiwanya!" Im Gi tertegun, cepat dia menarik kembali serangannya sambil mundur.

Gi Teng menarik pula pedangnya sambil melompat mundur, untuk sesaat dia pun hanya berdiri tertegun dengan mata terbelalak.

Ketika kakak beradik saling bertemu, tidak terlukiskan rasa terkejut dan gembira mereka berdua.

Sun Siau-kiau yang mengintil di belakang Gi Teng segera berseru pula:

"Adikku, ternyata kau, hampir saja kami mengalami bencana besar, betul-betul air bah menghanyutkan kuil raja naga."

KANG ZUSI

Tiba-tiba terdengar seseorang berseru pula dari balik rerumputan, berkata sambil tertawa ringan:

"Sun Siau-kiau, saudara Gi, kenapa kalian kabur? Memangnya aku benar-benar akan mencelakai kalian? Cepat kemari, cepat kemari, asal kita berkumpul, makin banyak jumlahnya semakin enak cara kerjanya."

Perkataan itu disampaikan dengan suara rendah dan perlahan, jelas cara kerja orang itu amat teliti dan berhati-hati.

"Su....”berubah hebat paras muka Gi Beng.

Baru saja dia mengucapkan sepatah kata, mulutnya sudah dibekap Gi Teng.

"Betul," bisik Sun Siau-kiau di samping telinganya, "dia memang Suto Siau, sewaktu aku bersama kakakmu berusaha menyusup masuk ke dalam padang rumput, kami telah bertemu dengan ketiga orang bajingan tengik itu, ternyata dia ... dia tidak mempedulikan hubungan di masa lalu ...."

Ketika bicara sampai di situ, tiba-tiba dia bungkam, paras mukanya berubah merah jengah.

Terpaksa Gi Beng berlagak seolah tidak paham, katanya lirih:

"Kebetulan sekali kedatangan kalian."

Sementara itu Im Gi dengan sinar mata berkilat dan wajah diliputi napsu membunuh telah berkata:

"Pancing mereka kemari."

Beberapa orang itu bukan manusia bodoh, begitu mendengar perkataan itu, Gi Beng dan Thiat Cing-su segera mengikuti Im Gi membaring-kan diri bersembunyi, sementara Gi Teng dengan pedang terhunus bersiap sedia.

Dengan cepat Sun Siau-kiau menghampiri Suto Siau, serunya manja:

"Kau sungguh tidak akan mencelakaiku?"

"Tentu saja sungguh," sahut Suto Siau sambil tertawa, "dimana mereka sekarang?"

"Ada di sini, masa kalian belum mendengar?"

"Baiklah, kali ini kalian jangan kabur secara sembarangan, apa yang kucapkan tadi tidak lebih hanyamengajak kalian bergurau saja.."

Belum habis perkataan itu berkumandang,

Suto Siau, Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu telah menyusup tiba, mereka langsung mengurung Sun Siau-kiau dan GiTeng di tengah arena.

Paras muka mereka sama sekali tidak dihiasi senyuman, apalagi wajah Suto Siau, dia nampak dingin, kaku bagaikan bongkahan salju, seakan perkataan yang barusan diucapkan bukan berasal dari mulutnya.

"Akhirnya kalian tertipu juga," kata Pek Seng-bu ketus.

"Akan kulihat, kali ini kalian akan kabur kemana lagi?" sambung Hek Seng-thian.

Sun Siau-kiau pura-pura terkejut, jeritnya tergagap:

"Mau apa... mau apa kalian?"

"Tidak mau apa-apa, hanya ingin mencabut nyawa kalian berdua," kata Suto Siau perlahan.

"Apakah kau ... kau sedang bergurau?"

Suto Siau tertawa dingin.

"Dalam keadaan begini, siapa yang punya selera mengajak kalian bergurau? Hek-heng, Pek-heng, kenapa tidak segera turun tangan? Mau menunggu sampai kapan lagi?"

"Tunggu sebentar!" bentak Sun Siau-kiau cepat.

"Apa lagi yang ingin kau katakan?" jengek Pek Seng-bu dingin.

"Kedatangan tujuh pedang pelangi khusus untukmembantu kalian, kenapa kalian malah

"Hmmm, tujuh pedang pelangi hanya sekelompok manusia yang pagar makan tanaman," ujar Suto Siau sambil tertawa dingin, "sudah lama aku berniat membasmi kalian, kini saatnya sangat tepat, inilah kesempatan emas yang diberikan Thian

kepadaku."

"Tapi... tapi... masa kau sudah mengabaikan hubungan lama kita...

"Tutup mulut!" tukas Suto Siau gusar. Sun Siau-kiau tertawa terkekeh. "Sekarang aku mengerti," katanya, "ternyata kau memang berniat membungkam mulutku untuk selamanya,

karena itu timbul niat untuk menghabisi nyawaku, dasar bajingan tengik berhati busuk, kau memang pantas mampus."

"Kalau memang begitu, mau apa kau? Mulutmu yang banyak bicara memang sudah waktunya untuk dibungkam selamanya," kata Suto Siau sambil tertawa seram.

"Memang sudah waktunya untuk tutup mulut, cuma ada satu persoalan perlu kusampaikan."

"Soal apa?"

"Belalang menubruk tonggeret, burung nuri mengintai dari belakang. Masa kau lupa dengan perkataan ini? Kalau kurang percaya, tidak ada salahnya berpaling dan periksa sendiri, coba lihat siapa saja yang berdiri di belakangmu?"

KANG ZUSI

"Hahaha, kau pun ingin membohongi aku dengan permainan anak-anak semacam itu?" Suto Siau tertawa tergelak.

Ketiga orang itu benar-benar licik dan banyak akal muslihat, ternyata tidak seorang pun yang bersedia berpaling.

Serentak mereka bertiga tertawa terbahak-bahak, katanya:

"Kami tidak bakal menoleh, dan kau pun jangan harap bisa kabur...."

Belum selesai mereka tertawa, tiba-tiba dari belakang tubuh terdengar seseorang berkata dingin:

"Lebih baik kalian berpaling." Begitu ucapan itu berkumandang, tanpa berpaling pun mereka tahu siapa gerangan yang berada di belakang, tidak tahan hawa dingin seketika muncul dari tulang belakang dan bulu kuduk pun berdiri.

Suto Siau berdehem berulang kali, kemudian ujarnya sambil tertawa paksa:

"Bagus sekali, kebetulan sekali, ternyata kita bersua kembali."

"Betul, sangat kebetulan kita bisa bersua lagi ...." ujar Hek Seng-thian dan Pek Seng-bu pula sambil tertawa paksa.

Sementara berbicara, tubuh mereka secara diam-diam bergeser ke samping dan berusaha pindah ke arah lain.

"Berhenti!" bentak Im Gi nyaring.

"Kau tidak usah kuatir, sekalipun kau tidak datang mencari kami, kami tetap akan mencarimu, setelah saling berjumpa, kenapa kami mesti menyingkir?"

"Kalau begitu, balik tubuhmu, mari kita berduel sampai mati."

Suto Siau memandang sekeliling tempat itu sekejap, lalu ejeknya dengan licik:

"Kalian berlima sementara kami bertiga, dengan lima lawan tiga pihak kalian ingin meraih kemenangan dengan jumlah banyak, hehehe ... masa orang perguruan Tay-ki-bun akan berbuat begitu?"

"Buat apa membicarakan peraturan dunia persilatan dengan bajingan tidak tahu malu macam kalian," hardik Gi Beng gusar, "Enci Sun, mari kita bersama-sama meringkus dan menghabisi nyawa anjing tua ini!"

"Memang sejak lama aku ingin menjagal bajingan tua ini."

Serentak kedua orang itu merangsek ke muka, satu di depan dan yang lain dari belakang, langsung menyerang Suto Siau dengan garang.

Gi Teng mengayunkan pedangnya ikut menusuk Pek Seng-bu, sedang Thiat Cing-su setelah sangsi sejenak akhirnya ikut menerjang maju, secara beruntun dia melancarkan tiga serangan berantai sambil berteriak:

"Heng-tay, aku datang membantumu."

"Hahaha, bagus! Bagus sekali!" seru Hek Seng-thian sambil mendongakkan kepala dan tertawa terbahak-bahak, "tinggalkan ketua perguruan Tay-ki-bun ini untukku!"

Meskipun gelak tertawanya amat nyaring, namun dapat terdengar suara tawanya agak gemetar.

"Kau masih belum mau membalikkan badan?" tegur Im Gi.

"Cepat atau lambat toh pasti akan bertarung juga, buat apa kau terburu napsu?"

Perlu diketahui, walaupun jawabannya masih ketus dan keras, namun hatinya sudah mengkeret, rasa takut yang luar biasa telah mencekam hatinya, dia sadar, begitu berpaling maka pertarungan mati hidup segera akan berlangsung, bayangkan saja, mana mungkin dia berani cepat-cepat berpaling?

"Hmm, kau anggap tanpa berpaling lantas Lohu tidak berani menyerangmu?" tegur Im Gi lantang.

"Ma... masakah Ciangbunjin perguruan Tay-ki-bun akan membokong orang dari belakang" sahut Hek Seng-thian, tapi belum selesai dia berkata, tahu-tahu pandangan matanya kabur dan Im Gi sudah berdiri tegak persis di hadapannya.

"Hehehe, kau tidak berani berpaling, memangnya Lohu tidak bisa muncul sendiri di hadapanmu? Ayo, cepat bertarung," terdengar Im Gi tertawa seram, sebuah pukulan dahsyat langsung dilontarkan ke arah dadanya.

Belum lagi bertarung, Hek Seng-thian sudah ciut hatinya, apalagi menghadapi serangan yang begitu dahsyat dengan kekuatan yang menggetarkan sukma, lima gebrakan kemudian dia sudah bermandikan keringat dingin.

Di pihak lain, walaupun Suto Siau harus seorang diri melawan Sun Siau-kiau dan Gi Beng, namun pertarungan masih berjalan seimbang, justru posisi Pek Seng-bu yang paling berbahaya, dia sudah terdesak hebat hingga berulang kali harus menghadapi situasi yang amat berbahaya, panik dan takut membuat dia bermandikan peluh dingin.

Cahaya pedang, angin pukulan, tenaga serangan menggetarkan sekeliling tempat itu, membuat rerumputan tumbang tidak keruan, terpapas kutung sebagian dan beterbangan di angkasa, ada di antaranya yang terbang dan melekat di wajah Suto Siau sekalian yang berkeringat, ada pula yang beterbangan di seputar tubuh mereka yang sedang bertarung, membuat orang-orang itu nampak amat mengenaskan.

KANG ZUSI

Melihat ketiga orang musuh besarnya yang paling dibenci sudah tercecar hebat dan hampir kehilangan nyawa, Im Gi merasa semangatnya semakin berkobar, makin bertarung dia pun semakin perkasa.

Tampak jenggot panjangnya berkibar terhembus angm, sepasang kepalannya melepaskan pukulan bagai hujan badai, angin pukulan yang menderu-deru ibarat tindihan bukit karang yang berat, membuat Hek Seng-thian susah bernapas, membuat ia terengah-engah.

"Sungguh memuaskan! Sungguh menggembirakan tidak tahan Im Gi “berseru sambil tertawa nyaring.

Jika ketiga orang itu mampus, berarti persekutuan Ngo-hok-beng ikut tumbang, rasa benci dan dendam kesumat yang sudah tersimpan selama puluhan tahun pun akhirnya bisa terlampiaskan, dalam kondisi seperti ini, tentu saja dia merasa sangat puas dan gembira.

"Hmm, apa yang kau gembirakan?" tiba-tiba Suto Siau menjengek sambil tertawa dingin, "sekalipun hari ini aku Suto Siau bakal mampus, toh bukan mati di tangan anggota perguruan Tay-ki-bun, siapa bilang dendam kesumatmu sudah terbalaskan?"

KANG ZUSI

Im Gi melengak, tapi segera teriaknya gusar:

"Kau...."

Sebelum dia melanjutkan perkataannya, Gi Beng sudah menyela lebih dulu, "Siapa bilang kau bukan mampus di tangan anggota perguruan Tay-ki-bun?"

"Hehehe, memangnya kau anggota perguruan Tay-ki-bun?" ejek Suto Siau sambil tertawa dingin.

"Siapa bilang bukan!"

Kontan Suto Siau mendongakkan kepala dan tertawa terbahak-bahak.

"Pelacur cilik, sejak kapan kau jadi anggota perguruan Tay-ki-bun?" jengeknya, "kecuali dalam waktu relatif singkat, kau menjadi bini si bocah dungu perguruan Tay-ki-bun."

Walaupun saat itu Thiat Cing-su sedang bertempur melawan musuh, namun semua pembicaraan dapat didengarnya dengan jelas.

Dalam gusarnya dia siap melontarkan umpatan, namun Gi Beng sudah berkata lebih dulu:

"Dugaanmu tepat sekali, aku memang sudah menikah dengan murid perguruan Tay-ki-bun, itulah sebabnya sekarang aku pun terhitung anggota perguruan Tay-ki-bun, apa lagi yang hendak kau ucapkan? Serahkan nyawa anjingmu!"

Begitu perkataan itu diutarakan, Suto Siau kontan melengak, sementara Im Gi merasa terkejut bercampur kegirangan.

Rasa girang dan kaget yang dialami Thiat Cing-su pun tidak terlukiskan dengan perkataan.

Gi Teng mula-mula tertegun, kemudian dengan perasaan girang serunya:

"Kionghi, kionghi...."

"Terima kasih," sahut Thiat Cing-su dengan wajah memerah.

Tanpa terasa semangat kedua orang pemuda itupun makin berkobar, tiga gebrakan kemudian Pek Seng-bu sudah tercecar hebat hingga napasnya tersengal-sengal.

Di pihak lain Suto Siau juga berhasil didesak Gi Beng hingga mulai menunjukkan tanda terdesak.

Posisi Hek Seng-thian yang paling gawat, dia sudah tercecar hebat dan terjerumus dalam posisi bahaya.

KANG ZUSI

Andai ketiga tonggak utama persekutuan Ngo-hok-beng ini tumbang, niscaya kekuatan persekutuan itupun akan hancur berantakan.

Di saat yang amat kritis itulah sekonyong-konyong terlihat sesosok bayangan manusia meluncur datang.

Padahal sebelum munculnya bayangan manusia itu, suara bentakan dan umpatan mereka sudah berkumandang lebih dulu, hanya sayang beberapa orang itu sedang asyik terlibat dalam pertarungan seru sehingga siapa pun tidak mendengar kedatangan mereka.

Bayangan manusia itu tidak lain adalah Hong Lo-su, ketika melintas di sana, dia segera melihat pertarungan yang sedang

berlangsung, tiba-tiba tubuhnya berjumpalitan di udara, lalu dengan cepat meluncur ke arah Im Gi.

Dalam terkesiapnya, buru-buru Im Gi melepaskan sebuah pukulan, siapa tahu Hong Lo-su menggeser kakinya ke samping dan secepat kilat berputar ke belakang tubuhnya, menggunakan kesempatan itu dia mendorong tubuh lawannya ke depan.

Im Gi terkejut, cepat dia melejit ke tengah udara dan berusaha menghindari dorongan yang datang dari belakang.

Pada saat bersamaan Dewa racun telah mengejar tiba, karena Im Gi melejit ke udara, maka tindakan ini sama artinya dia menyongsong kedatangannya, menanti sadar akan mara bahaya yang mengancam dan berusaha menghindar, keadaan sudah terlambat.

KANG ZUSI

Tampak Dewa racun menyodokkan tangannya ke depan mengarah dada lawan, dalam posisi begini Im Gi tidak sanggup menghindar lagi.

Gi Teng, Gi Beng maupun Thiat Cing-su terkesiap melihat kejadian itu, cepat mereka tinggalkan lawan masing-masing sambil menerjang ke depan, tapi siapa di antara mereka yang mampu membendung pukulan maut Dewa racun?

Untunglah di saat yang amat kritis, kembali terlihat bayangan manusia berkelebat lewat, rupanya bayangan

manusia yang berada di belakang Dewa racun telah melampaui tubuhnya dan mendorong tubuh Im Gi ke samping.

Gerakan itu kelihatannya saja amat gampang dan sederhana, padahal tanpa ilmu meringankan tubuh yang sempurna, jangan harap orang lain bisa melakukannya.

Terdengar Hong Lo-su mengumpat dengan rasa kaget:

"Perempuan sialan, ternyata selama ini kau mengintil terus di belakangku."

Kini di hadapan Dewa racun tidak ada penghalang lagi, dia pun kembali mengejar Hong Lo-su.

KANG ZUSI

Dalam kondisi demikian, Hong Lo-su tidak sempat lagi memaki lebih jauh, buru-buru dia melejit ke udara dan kembali melarikan diri.

Dewa racun pun segera mengejar kembali dari belakang.

Baru saja Im Gi meluncur turun ke atas tanah, dia segera mendengar suara tertawa ringan seorang wanita sambil berseru:

"Akulah yang telah menyelamatkan nyawamu, jangan lupa hal ini."

Baru saja ucapan itu bergema, tubuh perempuan itu kembali meluncur ke depan, bahkan suara tawanya berasal dari sana.

"Coh Sam-nio, tunggu sebentar," teriak Im Gi, "bukankah kau adalah Coh Sam-nio?"

Waktu itu bayangan manusia tadi sudah lenyap di balik rerumputan, tapi terdengar suara yang halus dan lembut, diiringi suara tertawa ringan bergema dari kejauhan sana:

"Benar, aku memang Coh Sam-nio." Im Gi mencoba memandang ke tempat jauh, namun tidak melihat apa-apa.

Dalam pada itu Gi Beng, Gi Teng, Thiat Cing-su serta Sun Siau-kiau sudah mengerubung datang sambil bertanya:

"Kau orang tua tidak apa-apa bukan?" Im Gi menghela napas panjang, sahutnya dengan gegetun:

KANG ZUSI

"Biarpun aku tidak kekurangan sesuatu apapun, tapi bagaimana caraku membayar budi pertolongan ini?"

Setelah berhenti sejenak, sambil menengok sekitar sana, tiba-tiba serunya lagi dengan wajah berubah:

"Celaka!”

Ketika semua orang ikut berpaling mereka baru tahu Suto Siau, Hek Seng-thian serta Pek Seng-hu telah memanfaatkan kesempatan ketika terjadi kekalutan tadi untuk melarikan diri.

Keadaan Gi Beng dan Gi Teng masih agak mending, Im Gi dan Thiat cing-su justru merasa gusar, kaget dan kecewa

serta perasaan campur aduk lain yang susah dilukiskan dengan perkataan.

“Kejar” bentak Im Gi kemudian dengan wajah memerah, merah karena marah.

0oo0

Dengan Im Gi dan Thiat Cing-su berjalan paling depan, Gi Beng serta Gi Teng melakukan perlindungan dari kedua sisi dan Sun Siau-kiau berada di barisan paling belakang, berangkatlah kelima orang itu untuk melakukan pengejaran, bergerak dalam formasi kipas.

KANG ZUSI

Anggota perguruan Tay-ki-bun memang tidak malu disebut Hohan berhati tegar bersemangat baja, walaupun berada dalam kondisi gusar bercampur kecewa, ternyata gerak-gerik mereka tetap tidak gegabah.

Berada di padang rumput yang luas dan lebat, posisi pemburu serta mereka yang diburu sama sekali tidak ada bedanya, siapa pun di antara mereka berani bertindak ceroboh, niscaya akan mengalami celaka di tangan lawan.

Pekikan aneh serta umpatan gusar Hong Lo-su masih bergema tiada hentinya, kelihatannya permainan petak umpetnya dengan Coh Sam-nio masih berlangsung seru, namun sayang dia tidak mampu berbuat banyak.

Yang membuat semua orang tercengang adalah teriakan serta umpatannya yang begitu keras dan nyaring kenapa tidak memancing kemunculan si Hujan gerimis Hoa Bu-soat serta Siang-tok Thaysu?

Kemana perginya kedua orang jago silat itu? Apa yang sedang mereka lakukan?

Sebenarnya persoalan ini patut dicurigai dan perlu dibahas lebih mendalam, tapi sayang Im Gi sekalian sedang dibakar api dendam dan amarah yang tidak terlukiskan, kobaran api amarah dan dendam itu membuat mereka seolah melupakan segalanya.

Gi Beng berjalan di sisi Thiat Cing-su, berulang kali mereka saling pandang dengan mesra, kerlingan demi kerlingan membuat wajah mereka memerah dan buru-buru melengos ke arah lain.

Didera api dendam dan api asmara yang sama-sama membara, pemuda yang baru pertama kali terjun ke dunia persilatan ini benar-benar sangat menderita dan tersiksa.

Mendadak Im Gi berjongkok dengan gerakan cepat.

Walaupun orang lain tidak mendengar suara apapun, tidak pula melihat sesuatu, namun Im Gi adalah pemimpin mereka, melihat sang pemimpin berjongkok, otomatis orang lain pun serentak ikut berjongkok.

Terdengar Im Gi berbisik dengan suara lirih:

"Hati-hati, di depan sana ada jejak musuh."

Suara itu sangat lirih, biarpun Gi Beng, Gi Teng serta Sun Siau-kiau tidak mendengar dengan jelas, namun tanpa mendengar pun mereka dapat menebak apa yang terjadi, kontan jantung mereka berdebar keras.

Dengan perasaan dag-dig-dug, mereka mulai bergerak ke depan, bergerak dengan merangkak.

Sebenarnya posisi mereka saat ini sebagai pemburu atau yang diburu? Mereka sedang mengurung orang lain sebagai buruan, atau justru sedang bergerak masuk ke dalam perangkap lawan? Mereka tidak tahu, mereka pun tidak jelas posisi sendiri, bahkan tidak seorang pun berani berpikir ke situ.

KANG ZUSI

Dalam kondisi yang serba tidak jelas dan penuh kontradiksi ini, semua orang merasa ketegangan perasaan mereka sudah mencapai puncaknya.

Akhirnya terdengar suara manusia bergema dari balik rerumputan, meski tidak keras namun sudah lebih dari cukup membuat semua orang merasa terkesiap.

Terdengar salah seorang di antaranya menjerit:

"Seng Toa-nio, kau benar-benar ingin bermusuhan denganku?"

"Tepat sekali, aku memang ingin bermusuhan denganmu," jawab seorang wanita dengan suara aneh.

Im Gi dapat mengenali suara orang terakhir adalah suara Seng Toa-nio, sedang suara orang pertama meski tidak dikenalnya, namun bisa diduga orang itupun berasal satu kelompok dengannya.

Im Gi mulai mengertak gigi, wajahnya mulai mengejang kencang, emosi dan rasa dendam membuatnya nyaris tak kuasa mengendalikan diri.

Musuh besar berada di depan mata, seharusnya dia menerjang maju dan membunuhnya, tapi ingatan lain segera melintas, bukan saja dia berjongkok makin rendah, bahkan gerak-gerik serta tindak-tanduknya makin berhati-hati.

Ketika orang tua itu tidak bergerak, dengan sendirinya semua orang semakin tidak berani bertindak gegabah.

Kini Im Gi benar-benar sudah bertiarap di tanah, dia mencoba mengintip dari sela-sela rerumputan yang lebat.

Seorang pemuda berwajah tampan tapi penuh kelicikan duduk di sana, tangan kanannya menggenggam pedang sementara tangan kirinya membopong tubuh seorang gadis.

Gadis itu berbaring membujur di situ, rambutnya yang panjang berwarna hitam terkulai di atas tanah, meski dadanya naik turun namun berada dalam keadaan tidak sadarkan diri.

Seng Toa-nio berada lebih kurang lima kaki di depan mereka, rerumputan yang memisahkan mereka pun kelihatan sudah hampir rata karena terinjak-injak, kelihatannya di tempat itu pernah terjadi pertarungan yang amat sengit.

Perempuan tua itu menggenggam toya baja di tangan kanannya dan membopong seorang gadis di tangan kirinya, gadis itu berada dalam keadaan tidak sadar, ternyata dia tidak lain adalah Im Ting-ting.

Seng Cun-hau pun belum mendusin, dia masih berbaring di sampingnya, tapi di sisi Seng Cun-hau berbaring pula seseorang yang lain, orang itu berambut putih dan berjenggot panjang.

Im Gi tidak perlu melirik untuk kedua kalinya karena dia segera mengenalinya sebagai Im Kiu-siau.

Begitu pemandangan itu melintas di depan mata Im Gi, mencorong sinar merah dari mata orang tua itu.

Kini saudara serta putri kesayangannya sudah terjatuh ke tangan musuh besarnya dan sama sekali tidak berkutik, bagaimana mungkin orang tua ini berani bertindak gegabah meski rasa gusar dan sedih telah mencekam benaknya?

Thiat Cing-su, Gi Beng serta Gi Teng pun telah menyaksikan hal itu, mereka ikut kaget, gusar dan berubah hebat wajahnya.

Yang dikuatirkan Gi Beng dan Gi Teng adalah keselamatan Sui Leng-kong, sementara yang dikuatirkan anggota perguruan Tay-ki-bun adalah paman serta keponakannya, walaupun sasarannya beda, namun kecemasan dan rasa panik yang mereka alami tidak jauh berbeda.

Terdengar pemuda licik itu, Sim Sin-pek, berkata:

"Tadi kita masih sempat bekerja sama membekuk tuan muda anggota perguruan Tay-ki-bun, masa sekarang sudah berganti memusuhi kami?"

"Hmm, lain tadi lain sekarang, masa kau tidak paham perkataan itu?" ujar Seng Toa-nio sambil tertawa dingin, "cukup melihat sikapmu yang tidak sopan, tidak tahu membedakan mana lebih tua mana lebih muda dan seenaknya membahasakan kau-aku, sudah cukup beralasan bagiku untuk mencabut nyawa anjingmu."

"Kau ... kau juga melupakan persekutuan Ngo-hok-beng?"

"Betul, gara-gara urusan ini maka sampai sekarang aku belum juga turun tangan, asal kau bersedia melepaskan gadis itu, aku akan segera memberi jalan hidup untukmu."

"Perempuan itu adalah musuh besar kita bersama, kenapa kau ...." paras muka Sim Sin-pek berubah hebat.

"Binatang, kau sangka aku tidak dapat menebak pikiran busukmu?" bentak Seng Toa-nio penuh gusar, "cukup melihat sepasang mata bangsatmu, aku sudah tahu pikiran cabul apa yang sedang melintas dalam benakmu."

Dengan mata jalangnya Sim Sin-pek melirik sekejap tubuh Sui Leng-kong yang molek, kemudian sahutnya:

"Betul, aku memang berniat menggagahi gadis ini...."

"Binatang! Kau ...." Seng Toa-nio semakin gusar.

KANG ZUSI

"Bila aku berhasil menggagahi gadis ini, pertama, bisa melampiaskan semua rasa benci dan dendamku, agar Thiat Tiong-tong si bajingan cilik itu jadi setan pun tetap harus memakai topi hijau."

Mendengar sampai di sini baik Im Gi maupun Thiat Cing-su sekalian merasa gusar, saking jengkelnya mereka harus mengertak gigi untuk menahan diri... menahan siksaan batin yang sangat menyakitkan.

Terdengar Sim Sin-pek berkata lebih lanjut: "Kedua, gadis ini sudah dianggap Hoa Bu-soat sebagai putrinya, jika berhasil kugagahi hingga nasi menjadi bubur, mau tidak mau Hoa Bu-soat tentu akan menerima aku menjadi menantunya."

Dia mendongakkan kepala dan tertawa terbahak-bahak, lanjutnya:

"Kalau aku sudah menjadi menantu Hoa Bu-soat, dapat dipastikan Hoa Bu-soat akan mendukung persekutuan Ngo-hok-beng, berarti sekali timpuk dapat dua, kenapa kau malah melarang aku melakukannya?"

Seng Toa-nio termenung beberapa saat, mendadak bentaknya lagi dengan penuh amarah:

"Tidak bisa, tidak bisa, bagaimanapun juga gadis itu dilahirkan oleh menantu keluarga Seng, siapa pun tidak boleh menggagahinya."

KANG ZUSI

Sebetulnya semua orang sedang heran, mereka tidak habis mengerti kenapa Seng Toa-nio begitu melindungi Sui Leng-kong, tapi setelah mendengar penjelasannya, semua orang pun menjadi sadar.

Paras muka Sim Sin-pek sama sekali tidak berubah, katanya kalem:

"Sekalipun dia adalah anggota keluarga Seng, memangnya kawin denganku berarti mempermalukan dia?"

"Dasar binatang, kau lebih rendah dan busuk ketimbang anjing," umpat Seng Toa-nio sewot.

"Tidak masalah kau ingin mengumpat dengan kata-kata kotor macam apapun, cuma aku ingatkan saja, kalau sampai terdengar guruku, hehehe... kau bakal mendapat kesulitan."

Semakin pemuda itu berlagak santai dan acuh, hawa amarah Seng Toa-nio semakin menjadi-jadi, hanya saja dia tidak ingin Suto Siau sekalian kehilangan muka, maka hingga saat itu masih enggan turun tangan.

Tapi ejekannya yang terakhir sangat menyinggung perasaannya, sekarang dia tidak ambil peduli urusan lain lagi, dengan penuh amarah bentaknya:

"Baik, hari ini juga aku akan menjagal kau si bangsat cilik, bajingan busuk yang tidak tahu malu, akan kulihat apa yang bisa diperbuat Suto Siau sekalian terhadapku?"

KANG ZUSI

Toyanya langsung dihantamkan ke atas kepalanya.

Melihat kejadian itu, semua merasa girang, mereka berharap pertarungan yang berlangsung bisa makin seru dan ganas, dengan begitu mereka akan mendapatkan kesempatan bagus untuk menyelamatkan ImTing-ting sekalian.

"Wesss!", desingan angin tajam membuat rerumputan bergoncang keras.

Biar Seng Toa-nio sudah tua, serangan tuanya sama sekali tidak ikut tua, kekuatan pukulan yang dilontarkan saat ini boleh dibilang luar biasa dahsyatnya.

Sim Sin-pek tidak berani ayal, apalagi menghadapi serangan itu dengan keras lawan keras, cepat dia melompat mundur.

Waktu itu tubuhnya sudah menyusup kembali ke balik rerumputan, ini membuat gerak-geriknya kembali tidak leluasa, Im Gi sekalian segera bersiap, mereka menunggu sampai Seng Toa-nio mengejar sambil melepaskan serangan lagi baru ikut maju mengembut.

Betul saja, Seng Toa-nio kembali mengayun toyanya siap melancarkan serangan lagi.

Kali ini Sim Sin-pek tidak menghindar maupun menangkis, tiba-tiba bentaknya:

"Tunggu sebentar! Ada satu perkataan harus kusampaikan dulu."

"Baik, akan kudengarkan dulu perkataanmu," SengToa-nio menarik kembali serangannya.

Memang tidak sia-sia dia menekuni ilmu toyanya selama puluhan tahun, begitu pergelangan tangannya yang kurus

digetarkan, toya baja seberat puluhan kati itu sudah ditarik kembali.

"Kau mengandalkan umur tuamu untuk menganiaya aku yang muda, jelas aku bukan tandinganmu."

"Kalau sudah tahu, lebih baik segera menyerah," tukas Seng Toa-nio sambil tertawa dingin.

Sim Sin-pek balas tertawa dingin.

"Tapi bila kau nekad mengayunkan toyamu lagi, hmm, biar bakal terhajar toyamu pun akan kutusuk mampus anakmu terlebih dulu, kemudian akan kubantai putrimu ini, aku mau lihat apa yang bisa kau perbuat?"

KANG ZUSI

Seng Toa-nio melengak, toya yang sudah terangkat di tengah udara pun segera diturunkan kembali, "Bluuuk!", ujung toya segera ditancapkan ke dalam tanah.

"Kau .. kau berani?" tegur Seng Toa-nio dengan nada gemetar, rambutnya yang beruban nampak bergetar keras karena menahan emosi.

"Kenapa aku tidak berani?"

"Kau... kau...."

Tiba-tiba Im Kiu-siau yang sedang berbaring di atas tanah melejit ke tengah udara, kemudian secepat kilat secara

beruntun dia menotok tujuh buah jalan darah penting di punggung SengToa-nio.

Waktu itu Im Gi sekalian sedang kecewa karena Seng Toa-nio urung melancarkan serangan, perubahan yang terjadi secara tiba-tiba itu membuat mereka kegirangan setengah mati, tanpa membuang waktu serentak mereka meluruk maju ke depan.

Waktu itu tubuh Seng Toa-nio baru saja roboh terjungkal ke tanah.

Tatkala Sim Sin-pek masih dibuat terperana oleh perubahan yang terjadi secara mendadak, tahu-tahu dari balik rerumputan telah muncul beberapa sosok bayangan manusia, kenyataan ini membuat dia semakin tercekat hingga sepasang kakinya lemas.

KANG ZUSI

Menanti dia berniat melarikan diri, keadaan sudah terlambat, Gi Teng, Thiat Cing-su serta Gi Beng telah mengepungnya dari tiga penjuru, menyusul kemudian terlihat cahaya pedang berkelebat dan bayangan pukulan menderu-deru.

Tidak ampun Sim Sin-pek seketika roboh terkapar di tanah.

Kemenangan ini diraih begitu cepat, Im Kiusiau seketika dibuat kegirangan setengah mati.

Sambil menepuk bahu saudaranya, Im Gi turut berkata sambil tertawa tergelak:

"Samte, kau memang hebat, kusangka kau benar-benar tidak mampu bergerak lagi, siapa tahu rupanya kau sedang berlagak bodoh, kemampuanmu sungguh membuat Toako sangat gembira."

"Kemunculan Toako yang tiba-tiba ibarat malaikat langit turun dari kahyangan, Siaute pun amat kagum," seru Im Kiu-siau sambil tertawa.

"Sebenarnya apa yang telah terjadi? Cepat kau ceritakan."

"Sewaktu aku dan Ting-ting terpisah dari Toako, sebenarnya aku berencana memulihkan kembali kekuatanku sebelum bergabung, siapa tahu muncul kedua orang itu secara tiba-tiba dan melancarkan serangan bokongan...."

Setelah menghela napas panjang, lanjutnya: "Waktu itu kondisi tubuhku belum pulih, tenaga dalam juga belum balik, aku sadar biar melawan pun pada akhirnya bakal kalah juga, maka aku pura-pura tidak mampu bergerak dan membiarkan binatang kecil she Sim itu menotok jalan darahku."

"Kalau memang jalan darahmu sudah tertotok, kenapa tiba-tiba bisa melancarkan serangan?" tanya Im Gi keheranan.

Dengan senyum menghiasi bibir, sahut Im Kiu-siau:

"Waktu itu secara diam-diam aku memperhatikan gerak serangannya, melihat dia berniat menotok jalan darah Khi-hay-hiatku maka secara diam-diam aku sembunyikan tanganku ke sisi jalan darah tadi dan siap membebaskannya, maka sewaktu dia menotok, aku pun menggunakan kesempatan di saat jalan darahku belum tersumbat untuk menotok bebas jalan darah itu, maka biar dia sudah menotok jalan darahku, padahal sebenarnya tidak menotok apa-apa."

Im Gi segera bertepuk tangan memuji, serunya:

"Sejak dulu aku sudah bilang, Samte adalah orang paling cerdas dalam perguruan kami, ternyata dugaan itu tidak salah, Cing-su, kau mesti mencontoh kehebatan paman ketigamu ini."

KANG ZUSI

Gembira karena dapat berkumpul kembali, ditambah rasa bangga karena berhasil meraih kemenangan mutlak, untuk sesaat meredam rasa benci dan dendam di dada setiap orang.

Tapi di saat sorot mata Im Gi beralih kembali ke wajah Seng Toa-nio, senyum di wajahnya seketika hilang tidak berbekas.

Waktu itu Gi Beng dan Gi Teng telah merebut Sui Leng-kong dari pelukan Sim Sin-pek, sedang Thiat Cing-su juga telah membebaskan jalan darah Im Ting-ting yang tertotok.

Im Kiu-siau menendang tubuh Sim Sin-pek hingga mencelat ke samping Seng Toa-nio, kemudian tanyanya:

"Toako, mau kita apakan kedua orang ini?"

"Bunuh! Bunuh! Bunuh! Kecuali dibunuh, apa lagi yang bisa kita lakukan?"

"Mau dibantai di sini juga?"

"Benar, di sini juga dan sekarang."

Pada saat itulah semacam hubungan batin antara ibu dan anak membuat Seng Cun-hau yang selalu berbakti kepada orang tuanya, tiba-tiba tersadar kembali dari pingsannya.

Walaupun selama ini dia berada dalam keadaan tidak sadar, namun seolah menyadari akan terjadinya perubahan itu, maka begitu sadar dari pingsannya, dia langsung merangkak bangun sambil berteriak:

"Kalau ingin membunuh ibuku, bunuhlah aku terlebih dulu!"

Belum sempat Im Gi menanggapi, Gi Beng dan Gi Teng sudah bersama-sama menjatuhkan diri berlutut.

Dengan suara serius, ujar Gi Teng:

"Walaupun nasib Seng-toako kurang beruntung hingga musti dilahirkan sebagai musuh bebuyutan perguruan Tay-ki-bun, namun selama ini dia tidak pernah melakukan perbuatan

jahat atau busuk terhadap anggota perguruan Tay-ki-bun, harap Locianpwe sudi mengampuninya."

"Benar," kata Gi Beng pula, "bukan saja Seng-toako tidak bisa dianggap sebagai musuh besar perguruan Tay-ki-bun, sebaliknya dia justru sahabat karib Thiat Tiong-tong. Locianpwe, memandang wajah Thiat Tiong-tong, kau tidak boleh melukainya."

Im Gi mengepal sepasang tinjunya kuat-kuat, dia berdiri mematung tanpa bergerak.

Dengan suara lirih Thiat Cing-su ikut berkata:

"Kebaikan putranya masih belum cukup untuk menebus kejahatan yang pernah dilakukan ibunya."

KANG ZUSI

"Bila kau ingin membunuhnya, bunuhlah aku terlebih dulu!" ancam Gi Beng.

Dengan jengkel Thiat Cing-su menghentak kan kaki berulang kali dan tidak bicara lagi.

Untuk sesaat semua jago hanya berdiri dengan mulut membungkam, tampak dada Im Gi naik turun dengan kerasnya, terdengar dengusan napasnya makin lama semakin bertambah berat dan kasar.

Mendadak terlihat seseorang membelah rerumputan dan berjalan mendekat.

Waktu itu pikiran semua orang sedang dicekam gejolak emosi yang luar biasa, ternyata tidak seorang pun yang menaruh perhatian dengan cara apa orang itu muncul di situ, ketika tahu-tahu melihat kehadiran orang itu, dengan perasaan terkejut serentak mereka mundur selangkah ke belakang.

Orang itu mengenakan baju berwarna hijau, rambutnya yang panjang nampak kusut, walaupun paras mukanya terhitung cantik dan menawan, namun mimik mukanya seperti orang bloon, bagai orang kehilangan ingatan.

Ketika melihat ada begitu banyak orang berkumpul di situ, sia tidak nampak gembira, tidak kaget juga tidak ketakutan, sebaliknya sambil memiringkan kepala mengawasi seputar arena, katanya sambil tertawa:

"Waah, ternyata di sini terdapat banyak orang!"

"Ooh, rupanya kau," seru Gi Beng kemudian sambil menghembuskan napas lega.

"Betul," nona itu manggut-manggut dan tertawa, "memang aku, kalau bukan aku siapa lagi?"

"Siapa kau?" tegur Im Gi dengan nyaring.

"Siapa aku? Ooh, betul, aku bernama Leng Cing-peng."

"Leng Cing-peng?" berubah paras muka Im Gi, "jangan-jangan kau adalah putri Leng It-hong?"

Sekarang dia baru teringat gadis itu tidak lain adalah orang yang menyampaikan berita di kuil kuno beberapa tahun berselang, bila dibandingkan saat itu, kini nona itu kelihatan jauh lebih tua, sayu dan kusut, sehingga, untuk sesaat sulit baginya untuk mengenalinya.

"Leng It-hong?" terlihat Leng Cing-peng menyahut dengan wajah kebingungan, "Ehmmm, betul, dia adalah ayahku, baru saja aku melecutinya dengan cambuk, hehehe ... lucu sekali, mana ada anak menggebuki bapak sendiri? Menarik tidak? Menarik tidak?"

Selesai berkata, kembali dia tertawa cekikikan.

Sayang orang lain sama sekali tidak ingin tertawa, semua orang hanya bisa mengawasinya dengan tertegun, mereka tidak tahu harus merasa iba atau terperanjat.

Sambil mengedipkan matanya berulang kali, kembali Leng Cing-peng berkata sambil tertawa:

"Siapa sih kalian? Aku ... aku seperti merasa pernah kenal... tapi seperti juga tidak pernah kenal, aku ... aku merasa seperti pernah bertemu dengan kalian, tapi sepertinya belum pernah bertemu ...."

Tiba-tiba dia mengayunkan tangannya memukul kepala sendiri, memukul dengan sepenuh tenaga, lalu serunya dengan jengkel:

"Kepala, kepala, kau memang kepala yang menjengkelkan! Terkadang kau sepertinya bisa mengingat banyak urusan, kenapa tiba-tiba bisa melupakan semuanya? Biar kuhajar kau, kuhajar kau"

Semakin memukul semakin keras, makin menghantam makin nyaring, akhirnya Im Ting-ting merasa tidak tega, cepat dia melompat ke depan, menggenggam tangannya dan berseru:

"Kau pernah bertemu kami, waktu itu kita berada dalam sebuah kuil kuno, bila kau tidak datang, mungkin kami...."

"Ya, betul, betul, kuil kuno, kuil kuno ...." tiba-tiba Leng Cing-peng bersorak sambil bertepuk tangan.

KANG ZUSI

"Kuil kuno, kau masih ingat?"

"Tentu saja masih ingat, kuil kuno itu sangat menyenangkan! Ada banyak benda aneh dan lucu, juga ada dua orang sedang berkelahi, mereka terbang ke sana kemari...

"Yang aku maksud bukan kuil kuno seperti itu, dulu…."

"Betul, betul, aku tidak berbohong, kuil kuno itu sangat menyenangkan, dindingnya merah, atapnya kuning, kuning sekali seperti ... seperti kuning emas."

Kembali semua orang saling pandang tanpa bicara sepatah kata pun, namun di hati mereka terasa kecewa bercampur iba, khususnya Im Ting-ting, dia tidak bisa menahan rasa sedihnya lagi hingga air mata jatuh berlinang membasahi pipi.

Sambil menghela napas, ujar Im Gi:

"Kelihatannya gadis ini sudah gila, mengingat budi kebaikannya di masa lalu, aaaai! Biarlah dia pergi! Walau mengajaknya bicara lebih banyak pun tidak bakal bisa diperoleh keterangan apapun."

Tiba-tiba satu ingatan melintas dalam benak Im Kiu-siau, serunya:

KANG ZUSI

"Tunggu sebentar'"

"Kau ingin menahannya? Kenapa?" tanya Im Gi keheranan.

"Orang yang ingatannya sedang terganggu, kadang perkataannya justru paling bisa dipercaya."

"Maksudmu?" tanya Im Gi keheranan.

Im Kiu-siau tidak menjawab pertanyaan itu, dia berbalik sambil menegur:

"Nona Leng, apakah kau pernah pergi ke kuil kuno itu?"

"Tentu saja, malah aku baru saja keluar dari situ," sahut Leng Cing-peng sambil tertawa dan manggut-manggut.

"Mana mungkin di padang rumput yang

begini luas terdapat kuil kuno?" sambil menghela napas Im Gi menggelengkan kepala berulang kali: "aku rasa dia...."

Cepat Im Kiu-siau menggoyangkan tangan menukas perkataannya, kemudian tanyanya:

"Apakah kau melihat dengan jelas orangyang sedang berkelahi dalam kuil kuno itu?"

"Tentu saja aku melihatnya dengan jelas, bahkan jelas sekali!"

"Bagaimana bentuk dandanan mereka?" Leng Cing-peng memiringkan kepala sambil termenung sejenak, setelah itu sahutnya:

"Mereka ... ahh, betul, mereka adalah seorang lelaki dan seorang wanita, yang laki malah masih terhitung guru ayahku! Aku tidak boleh memberitahukan kepada orang lain...."

Padahal dia sudah memberitahukan kepada orang lain, tapi mulutnya masih mengoceh tidak boleh memberitahu orang lain, jelas kesadaran gadis ini memang sudah hilang, di samping merasa iba, mereka pun merasa terkejut, kaget karena Siang-tok Thaysu ternyata berada di situ.

Tergerak perasaan Im Gi, cepat katanya: "Jangan-jangan wanita yang sedang bertarung melawannya adalah Hoa Bu-

soat? Tidak heran mereka berdua tidak muncul, nona ... nona Leng, berada dimana kuil kuno itu?"

"Ada di sana," seru Leng Cing-peng sambil tertawa, "belok kiri, belok kanan, lalu belok kiri lagi, belok kanan lagi...."

Setelah berpikir sejenak, lanjutnya: "Kemudian belok lagi ke kiri, belok lagi ke kiri, dan tetap belok lagi ke kiri...."

"Jangan belok melulu, cepat ajak kami ke situ!" tukas Im Gi akhirnya sambil tertawa getir.

Mendadak Leng Cing-peng menutup wajah sendiri dengan kedua belah tangannya sambil berteriak:

KANG ZUSI

"Aku tidak mau ke situ, aku tidak mau ke situ ... aku tidak mau pergi ke sana lagi."

"Kenapa tidak mau ke situ?"

"Biarpun tempat itu menyenangkan, tapi menakutkan sekali, aku merasa seakan dari empat penjuru muncul setan ... setan! Ya, setan! Banyak sekali setannya! Aku tidak mau ke situ ... aku tidak mau...."

"Ini... ini... aaaai!" dengan mendongkol Im Gi menghentakkan kaki berulang kali.

Tiba-tiba Im Kiu-siau berseru sambil tertawa: "Aaah, aku tahu, kau sedang berbohong

bukan?"

"Tidak, tidak... aku tidak membohongimu."

"Sudah jelas kau tidak pernah ke situ, malah sama sekali tidak tahu dimana letak kuil itu, karena sedang berbohong, maka kau enggan mengajak kami ke situ bukan? Aaah, ternyata dia pembohong, ayo, kita tidak usah menggubris dia lagi."

"Aku bukan pembohong, baik, baik ... aku ... aku akan mengajak kalian ke situ, tapi... aku tidak mau masuk ke dalam, boleh bukan aku hanya menunggu di depan pintu?"

"Asal mau mengajak kami ke situ, ikut masuk atau tidak terserah padamu," sahut Im Kiu-siau kegirangan.

KANG ZUSI

"Baik, ayo, kita berangkat!"

Perlahan dia membalikkan tubuh, beranjak menelusuri padang rumput.

Kini secara lamat-lamat semua orang dapat menduga di balik kuil kuno misterius itu pasti tersimpan sejumlah rahasia luar biasa, melihat gadis itu beranjak pergi, tanpa terasa semua orang mengintil di belakangnya.

"Bagaimana dengan kedua orang ini...." bisik Im Kiu-siau, "SengToa-nio...."

Im Gi termenung dan berpikir sejenak, kemudian sambil menghentakkan kaki dan menghela napas, sahutnya:

"Sekalipun ingin mencabut nyawanya, tidak mungkin kita lakukan di hadapan anak berbakti-nya."

"Siaute juga berpendapat begitu," sahut Im Kiu-siau.

Perlahan dia memandang sekejap sekitar sana, dilihatnya Gi Beng telah membopong Sui Lengkong, Gi Teng juga sudah memayang Seng Cun-hau, dia pun melihat seorang wanita lain ... Sun Siau-kiau, dia sedang mengawasi Sim Sin-pek dengan terkesima.

Sejenak kemudian dia pun berseru:

"Cing-su, kemari kau!"

KANG ZUSI

Sambil membalikkan badan, tanya Thiat Cing-su:

"Paman ketiga, kau ada perintah apa?"

"Kau saja yang membopong Seng Toa-nio, bila terjadi perubahan di luar dugaan,...."

Bicara sampai di situ dia pun membuat gerakan menggorok, lanjutnya:

"Mengerti?"

"Tecu mengerti," tanpa banyak bicara pemuda itupun membopong Seng Toa-nio.

"Terima kasih, Hengtai," seru Seng Cun-hau cepat, "terima kasih pula para Cianpwe, Cayhe ... Cayhe...."

Setelah menghela napas panjang, dia menundukkan kepala dan tanpa bicara lagi berjalan mengintil di belakang Gi Teng

Kini sinar mata Im Kiu-siau beralih ke wajah Sun Siau-kiau, sapanya:

"Nona ini...."

"Kau suruh aku membopongnya? Baik!" kata Sun Siau-kiau sambil tertawa.

Tanpa menunggu Im Kiu-siau berbicara, dia langsung membopong tubuh Sim Sin-pek dan berjalan di belakang dua bersaudara Gi.

KANG ZUSI

"Kenapa kau suruh dia ...." bisik Im Gi dengan kening berkerut.

"Toako tidak usah kualir," tukas Im Kiu-siau sambil tertawa, "Siaute akan mengintil ketat di belakangnya."

Sambil menyingkirkan rumput dengan kedua belah tangannya, Leng Cing-peng berjalan paling depan, walaupun sedang berjalan di tengah padang rumput yang penuh dengan ancaman bahaya, ternyata dia menelusurinya dengan santai dan tenang, seolah-olah sedang berjalan di taman saja.

Justru orang-orang yang mengikut di belakangnya yang merasa kuatir dan kebat-kebit hatinya, tapi kejadian sudah

makin berkembang, terpaksa mereka pun mengikut tanpa banyak bicara.

Setelah berjalan sekian lama, akhirnya gadis itu mulai berbelok.

"Berjalan di tengah padang rumput, buat apa dia mesti berbelok?" tanya Im Gi dengan kening berkerut.

Im Kiu-siau tertawa getir.

"Bukankah kita yang meminta dia sebagai penunjuk jalan? Ikuti saja kemauannya."

Sambil menghela napas Im Gi tidak bicara lagi.

Tidak selang beberapa saat kemudian, suara pekikan dan makian Hong Lo-su kembali bergema semakin mendekat, terdengar iblis itu berteriak lantang:

"Coh Sam-ci, aku mengaku kalah, sebenarnya apa maumu? Cepat katakan!"

"Sudah cukup umpatanmu?" tegur Coh Sam-nio dengan suara lembut tapi melengking.

"Sejak kapan Siaute berani mengumpat Sarn-ci? Siaute...."

"Kalau bukan sedang memaki aku, siapa pula yang sedang kau maki?"

"Tadi ... tadi ... aku sedang memaki diriku sendiri, aku memang bangsat, binatang, aku bukan manusia baik-baik, aku memang bajingan tengik, bajingan busuk...

"Selanjutnya?"

"Selanjutnya apapun yang Sam-ci katakan, Siaute pasti akan menurut, bila Sam-ci menyuruh aku berjumpalitan, aku segera akan jumpalitan, bila Sam-ci menyuruh aku makan tahi, aku akan makan tahi."

"Kalau kau ingkar janji, tidak pegang ucapanmu, apa yang akan kuperbuat?"

"Terserah ... terserah apapun yang hendak Sam-ci lakukan."

"Terserah aku? Aku tidak memaksamu, kau yang berjanji sendiri...."

"Betul, aku berjanji, aku sendiri yang berjanji, Sam-ci, nyonya besarku, ampunilah aku! Makhluk itu bukan manusia, sedang aku ... jelek-jelek begini juga manusia, aku tidak sanggup menangkan larinya...."

"Baiklah, kalau begitu ikuti aku!" ujar Cob Sam-nio sambil tertawa.

Semua pembicaraan itu berkumandang datang mengikuti hembusan angin, terkadang terasa jauh sekali, terkadang

terasa sangat dekat, tak bisa diketahui dengan jelas berasal darimana suara itu.

Ketika mendengar sampai di situ, semua orang hanya sempat menangkap bayangan punggung Dewa racun yang berwarna abu-abu melesat ke depan dan tahu-tahu sudah mendahului di depan Hong Lo-su.

Menanti semua orang melihat dengan lebih jelas, ternyata ketiga orang itu sudah lenyap dari pandangan.

Sambil menghela napas, ujar Im Gi, "Ternyata nama besar si Sambaran petir Coh Sam-nio memang bukan nama kosong belaka, bicara kehebatan ilmu meringankan tubuhnya, mungkin termasuk Kaisar malam pun belum tentu bisa mengunggulinya."

KANG ZUSI

"Ilmu meringankan tubuh yang dimiliki si Sambaran petir Coh Sam-nio memang tiada dua-nya di kolong langit," Im Kiu-siau manggut-manggut, "kalau bukan dia, siapa lagi yang bisa mempermainkan Hong Lo-su semaunya?"

"Hanya saja ... benda apa yang sebenarnya dia pinjam dari Hong Lo-su? Kalau dibilang benda itu adalah manusia, manusia mana di kolong langit yang sanggup menghadapi racun si Dewa racun?"

"Kalau bukan manusia, lalu benda aneh apakah itu?"

"Aaaai, hanya Thian yang tahu benda setan apakah itu."

0oo0

Bab 42 Tamat

Cahaya Mentari Menyinari Panji Sakti.

Padang rumput teramat luas, berjalan di tempat seperti ini semua orang merasa seolah berjalan di alam yang tidak bertepian.

Rombongan itu masih berjalan mengintil di belakang Leng Cing-peng, entah sudah berapa lama mereka bergerak.

KANG ZUSI

Akhirnya habis sudah kesabaran Im Gi, ujarnya:

"Jangan-jangan budak ini sedang mempermainkan kita?"

"Aku rasa tidak begitu," jawab Im Kiu-siau sambil tertawa.

Im Gi mendengus dingin, setelah termenung beberapa saat, mendadak ujarnya lagi:

"Tapi ... andaikata kita berhasil menemukan kuil kuno itu, lalu apa gunanya?"

"Di tengah padang rumput yang berada dalam lembah terpencil, terdapat sebuah kuil kuno, bisa diduga dalam kuil kuno itu tentu tersimpan banyak sekali kejadian misterius, bila

rahasia itu menyangkut urusan dunia persilatan, aku percaya rahasia itu tentu ada sangkut-pautnya pula dengan perguruan kita," ujar Im Kiu-siau.

"Benar, hampir semua rahasia yang beredar dalam dunia persilatan selama puluhan tahun terakhir, sedikit banyak tentu ada sangkut-pautnya dengan perguruan Tay-ki-bun kita, khususnya rahasia persilatan yang beredar di enam propinsi utara sungai Huang-ho."

Setelah mengernyitkan alis matanya yang tebal, dia melanjutkan:

"Tapi sekarang Hoa Bu-soat serta Siang-tok Thaysu berada di situ, padahal kedua orang itu bukan sahabat dan juga bukan musuh kita, bukankah kehadiran kita di tempat itu hanya mencari penyakit sendiri?"

KANG ZUSI

Im Kiu-siau menghela napas panjang.

"Toako, menurut pendapat Siaute, budi dendam perguruan kita menyangkut sebuah rangkaian besar dan rumit, masalahnya tidak sesederhana seperti yang kita bayangkan selama ini."

"Tentanghal ini... aku pun tahu."

"Oleh sebab itu bila kita ingin membalas dendam hanya mengandalkan kekuatan perguruan sendiri, rasanya hal ini

mustahil bisa berhasil, lagi pula amat sulit ... aaaai! Ditambah lagi dalam setahun terakhir, kekuatan perguruan kita semakin tercerai-berai...."

"Semoga saja Thian mau membantu kita ..." sela Im Gi sambil tertawa.

Berkilat sepasang mata Im Kiu-siau, ujarnya:

"Sekarang dengan situasi semacam inilah kesempatan emas yang dilimpahkan Thian untuk kita."

"Apa maksudmu?"

"Kini hampir semua tokoh silat berilmu tinggi telah berkumpul di sini, mereka ada yang otaknya kurang waras, ada yang banyak curiga dan busuk akalnya, di antara mereka sendiri juga terlibat banyak pertikaian dan sengketa, kenapa kita tidak memanfaatkan situasi yang tidak menentu ini untuk menciptakan situasi yang menguntungkan pihak kita?"

"Walaupun perkataanmu benar, tapi...." "Sepintas kawanan jago itu nampaknya memang bukan sahabat kita, melainkan musuh yang menakutkan, namun bila kita hadapi secara baik-baik, bukan saja mereka tidak akan memusuhi kita, sebaliknya bisa jadi akan membantu kita secara diam-diam, misalkan saja Hoa Bu-soat, putri kesayangannya telah berada dalam genggaman kita, kenapa kita tidak memanfaatkan kesempatan

ini untuk memaksanya melakukan beberapa hal yang menguntungkan kita."

"Tapi... tindakan semacam ini rasanya...." "Siaute memahami maksud Toako," tukas Im Kiu-siau sambil menghela napas, "kau ingin mengatakan tindakan semacam ini tidak gagah, tidak mencerminkan perbuatan seorang ksatria, namun kita memikul beban dan tanggung jawab yang berat, kita harus membalas dendam kesumat perguruan, demi keberhasilan balas dendam ini, apa salahnya kita pun menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan?"

"Hanya saja cara ini...."

Tiba-tiba terdengar Leng Cing-peng berseru:

"Sudah sampai...."

Dengan perasaan girang semua orang segera mengalihkan pandangan ke depan, betul saja, di tepi padang rumput yang tidak bertepian itu muncul sebuah tanah perbukitan batu, bukit itu berdiri tegar tanpa terpengaruh oleh getaran dahsyat yang terjadi tadi.

Tapi bukit cadas itu nampak gundul dan gersang, tiada rerumputan yang tumbuh di situ, tiada pula pepohonan yang nampak, apalagi bayangan kuil kuno.

"Mana kuil kunonya?" tegur Im Gi gusar

"Ada di bawah bukit sana."

"Bawah bukit? Kuil kuno itu berada di bawah bukit?" tanya Gi Beng keheranan.

Leng Cing-peng tertawa cekikikan.

"Aku belum selesai bicara," katanya, "adikku, kenapa kau tidak sabar?"

"Aku mohon, cepat jelaskan, aku sudah hampir mampus karena tidak sabar."

"Di bawah bukit terdapat sebuah gua kecil, asal menundukkan kepala, kau dapat segera masuk ke dalam, setelah masuk, maka kau harus membelok ke kiri, kemudian belok ke kiri lagi dan belok ke kiri lagi."

KANG ZUSI

"Biar aku pergi memeriksanya," seru Im Gi tidak sabar, dengan cepat dia bergerak maju lebih dulu.

Semua orang pun segera mengintil di belakang, ketika tiba di bawah tebing, terlihat rumput tumbuh dengan lebatnya mengelilingi sekeliling tanah perbukitan itu, sekilas pandang tak nampak ada tanda-tanda gua di seputar situ

Tapi setelah diperiksa dengan lebih seksama, terlihatlah di sekitar sana terdapat sebagian rerumputan seperti bekas terinjak manusia, bahkan secara lamat-lamat terdengar suara

hembusan angin yang muncul dari arah tebing di belakang rerumputan itu.

"Kemungkinan besar berada di sini," kata Im Kiu-siau kemudian.

"Benar, memang berada di situ," seru Leng Cing-peng sambil berdiri di tempat jauh, "kalian masuklah, aku akan pergi dari sini."

Sambil membenahi rambutnya yang kusut dan menyisihkan rerumputan, gadis itu benar-benar beranjak pergi meninggalkan tempat itu.

Mengawasi bayangan punggungnya yang semakin menjauh, semua orang hanya bisa berdiri termangu.

"Jangan-jangan di belakang sana terdapat jebakan?" kata Im Gi dengan suara berat.

"Benar," kata Thiat Cing-su pula, "siapa tahu gua itu hanya sebuah perangkap yang sengaja dipersiapkan untuk menjebak kita? Bisa juga gadis itu hanya berlagak gila, agar kita tertipu dan masuk perangkap."

"Tidak mungkin," bantah Gi Beng sambil menggeleng, "dia bukan gadis semacam itu."

"Kalau dia adalah gadis semacam itu, buat apa pula dia mempertaruhkan nyawa memberi peringatan kepada kita

waktu itu," ujar Im Ting-ting pula dengan sedih, "bahkan dia menaruh perasaan cinta terhadap Thiat-jiko, mana mungkin dia mencelakai kita."

"Siapa tahu jiwanya sudah terpengaruh oleh ilmu pembetot sukma dan kedatangannya kali ini untuk melaksanakan perintah?" kata Thiat Cing-su cepat, "bukankah dia berada satu rombongan dengan Siang-tok Thaysu? Aku ... aku rasa besar sekali kemungkinan semacam ini."

Im Ting-ting nampak tertegun, serunya kemudian dengan tergagap:

"Kalau soal ini.... Aaaai!" Semua orang saling pandang tanpa bicara, mereka merasa apa yang diucapkan Gi Beng maupun Im Ting-ting ada benarnya, tapi mereka pun berpendapat perkataan Thiat Cing-su sangat masuk akal, untuk sesaat semua orang jadi bimbang, tidak seorang pun bisa mengambil kesimpulan dan keputusan.

Akhirnya sinar mata semua orang dialihkan ke wajah Im Gi, menunggu orang tua ini mengambil keputusan.

Sambil berpaling ke arah Im Kiu-siau, tanya Im Gi kemudian:

"Samte, bagaimana menurut pendapatmu?"

Im Kiu-siau termenung, berpikir sejenak, lalu memutuskan:

"Bagaimanapun kita sudah tiba di sini, biar perangkap sekalipun kita harus masuk untuk memeriksanya."

"Betul, kalau tidak memasuki sarang macan, bagaimana mungkin bisa mendapatkan anak harimau!" sambung Im Gi bersemangat.

Tinggi mulut gua di balik rerumputan itu hanya empat kaki, benar saja, semua orang harus menundukkan kepala sebelum menerobos masuk ke dalam, biar tidak luas, namun jelas kelihatan mulut gua itu hasil karya manusia.

Di balik dinding gua yang sudah dipenuhi lumut hijau, lamat-lamat terlihat bekas pahatan.

KANG ZUSI

Waktu itu Im Kiu-siau sudah siap melangkah masuk, cepat dia mundur kembali, dengan merobek secarik kain dia gosok lumut di atas dinding gua itu kuat-kuat, tidak selang beberapa saat, ukiran yang tertera di atas dinding pun nampak lebih jelas, benar saja, ternyata ukiran yang tertera di situ sangat indah.

Di atas dinding gua seluas empat kaki yang mengelilingi mulut gua itu, hampir semuanya dihiasi ukiran tokoh manusia berdandan Busu, ada yang sedang menunggang kuda, menjajal pedang, ada pula yang sedang terlibat pertempuran sengit

Sekalipun ukiran itu hasil pahatan yang sudah lama, hingga ada bagian yang mulai kabur, namun sekilas pandang setiap tokoh yang terpahat di sana hampir semuanya nampak hidup, seolah tokoh silat itu sedang menjebol dinding untuk tampil keluar.

Toako, coba lihat," kata Im Kiu-siau dengan suara berat, "ternyata tempat ini memang ada hubungannya dengan dunia persilatan "

"Aku akan masuk lebih dulu, kau lindungi aku dari samping," bisik Im Gi.

Begitu selesai bicara, dia langsung membungkukkan tubuh dan menerobos masuk ke dalam gua.

Im Kiu-siau sekalian segera mengintil di belakangnya, Gi Beng sambil membopong Sui Lengkong berjalan paling belakang. Tiba-tiba dia jumpai Im Ting-ting tidak ikut masuk, rupanya nona itu masih mengamati ukiran di atas dinding dengan terpesona.

"Ayo, masuk, apa bagusnya ukiran itu?" ujar Gi Beng sambil tertawa.

"Aku merasa ukiran ini sedikit aneh," sahut Im Ting-ting seriu s.

"Rada aneh?" gumam Gi Beng, tanpa terasa dia ikut memperhatikan.

Biarpun tokoh silat yang terukir di atas dinding itu sangat banyak, namun ketika diamati lebih seksama, ternyata raut muka yang ditampilkan tidak jauh berbeda, dari sekian ratus tokoh yang tertera, paling hanya mewakili wajah empat lima orang.

"Sudah dapat menangkap arti di balik ukiran itu?" tanya Im Ting-ting kemudian.

"Ehmmm! Kelihatannya pahatan ini berhubungan satu dengan lainnya, seperti sedang menceritakan sebuah kisah, pada lukisan pertama dikisahkan ada seorang lelaki dibokong orang dan menderita kekalahan, lalu pada lukisan kedua...."

KANG ZUSI

Mendadak dari dalam gua terdengar Gi Teng berteriak:

"Ji-moay, cepat masuk!"

"Ayo, jalan!" ujar Gi Beng sambil tertawa, "sekalipun pahatan ini mengisahkan sebuah cerita, tidak mungkin cerita itu ada hubungan atau sangkut-pautnya dengan kita...."

Dia segera menarik tangan Im Ting-ting dan diajak masuk ke dalam gua.

Im Ting-ting yang ditarik tangannya mau tidak mau ikut masuk ke dalam gua, namun berulang kali dia masih menoleh

mengawasi pahatan itu, seakan pahatan kuno itu sudah mendatangkan semacam daya tarik yang aneh baginya.

Mengapa begitu? Dia sendiri pun tidak tahu.

Setelah memasuki gua, di hadapan mereka terbentang sebuah lorong rahasia yang berliku-liku dan gelap.

Untuk membangun lorong bawah tanah yang begitu berliku-liku menembus perut bukit, bisa dibayangkan berapa banyak orang dan tenaga yang dilibatkan tempo dulu, dinding sepanjang lorong itu halus dan berkilat, setiap belasan langkah terdapat sebuah lentera tembaga yang berbentuk aneh dan antik menghiasi dinding batu.

KANG ZUSI

Hanya sayang, waktu yang tidak berperasaan telah menelanjangi lapisan luarnya yang dulu mungkin berkilat indah, yang tersisa kini hanya bekas noda minyak yang mirip sisik ikan.

Tapi justru karena itu suasana dalam lorong rahasia itu jadi terkesan misterius, mengenaskan serta penuh dicekam hawa pembunuhan yang menggidikkan.

Ketika semua orang memasuki tempat itu, pemandangan yang muncul di hadapan mereka adalah suasana mengenaskan yang penuh diliputi kemisteriusan, hidung mereka pun mengendus bau lembab yang busuk dan basah.

Perasaan ini persis sama seperti orang yang berjalan memasuki kompleks kuburan, begitu berat, dingin dan menyesakkan napas.

Bukan hanya muda-mudi itu saja, bahkan Im Gi yang berpengalaman pun mau tak mau harus memperlambat langkahnya.

Dari dasar hatinya yang paling dalam dia seolah mendapat firasat jelek... seolah-olah di dalam kuil kuno, di ujung lorong rahasia itu sudah ada semacam nasib yang paling tragis sedang menanti kedatangannya.

Sayangnya walaupun dia sudah tahu begitu, namun mustahil baginya untuk berbalik lagi, dari dalam tubuhnya seolah terdapat semacam kekuatan iblis yang sedang mendorong-nya, minta dia jangan menghentikan langkah, memacu dia meneruskan perjalanan menuju ke sana.

Biar langkah kakinya sangat lamban, sekalipun mimik mukanya menunjukkan keseriusan dan murung, namun jantungnya justru berdebar penuh keriangan, berdetak dengan rasa gembira yang luar biasa....

Sekalipun nasib sangat tragis sedang menantinya di perjalanan berikut, namun entah mengapa, bukan saja dia enggan menghindar, malahan justru terburu-buru ingin segera menghadapinya, menjumpainya....

Perasaan Im Kiu-siau, Thiat Cing-su serta Im Ting-ting tidak jauh berbeda, perasaan aneh seakan menyelimuti hati mereka....

Kuil kuno di dalam gua rahasia ini bagi anggota perguruan Tay-ki-bun seakan memiliki semacam daya tarik yang aneh dan sesat, daya tarik ini membuat mereka dapat menghadapi nasib tragis dengan perasaan gembira, sekalipun harus menghadapi kematian.

Akhirnya mereka tiba di ujung lorong rahasia.

Lagi-lagi selapis pintu tebal ... pintu dengan ornamen penuh pahatan indah.

KANG ZUSI

Ketika tiba di situ, Im Gi sudah tidak mampu mengendalikan gejolak emosi, dia tidak ambil peduli apakah di balik pintu terdapat orang lain atau tidak, dia pun tidak peduli ruang macam apa yang terdapat di balik pintu itu, tiba-tiba saja dia seperti lupa segala-galanya, sambil membentak keras langsung menerobos masuk dengan kalap.

Kakek yang di waktu biasa selalu bersikap tenang, tiba-tiba saja berubah jadi begitu emosi dan tidak sabar, sudah tahu berada di tempat rahasia yang berbahaya dan penuh dengan ancaman maut, dia bukan hanya berteriak keras, bahkan menerjang masuk bagai orang kalap, kenyataan ini membuat

semua orang terperanjat, serentak mereka ikut menerobos masuk ke dalam.

Ruang kuil kuno penuh diliputi debu yang beterbangan karena getaran suara teriakannya, Im Gi berdiri kaku di tengah ruangan dengan wajah tertegun, tubuhnya sama sekali tidak bergerak.

Ternyata ruangan itu berada dalam keadaan sepi, tidak nampak sesosok bayangan manusia pun.

Diam-diam Gi Beng menarik napas dingin, gumamnya:

"Ternyata Hoa Bu-soat maupun Siang-tok Thaysu tidak berada di sini ... masakah nona Leng benar-benar telah membohongi kita?"

KANG ZUSI

Dia tidak tahu harus merasa kecewa atau bersyukur, tapi setelah mengawasi seluruh ruangan beberapa saat lamanya, sesudah memeriksa setiap sudut ruangan itu, kembali gumamnya:

"Ternyata dia tidak berbohong ... dia tidak membohongi aku."

Kalau dibilang tempat itu adalah sebuah ruang kuil kuno, lebih cocok kalau dikatakan tempat itu merupakan sebuah ruang yang bobrok dan kotor.

Ruang itu berbentuk setengah lingkaran, di bawah atap bulat yang penuh ukiran, terpancang delapan tiang batu yang sangat besar, luasnya mencapai belasan kaki, di belakang undak-undakan batu yang sangat rapi terdapat sebuah meja altar yang megah, di atas meja altar berjajar dua buah patung dewa yang nampak angker.

Biarpun debu yang melapisi tempat itu sangat tebal, meskipun lumut hijau amat tebal, bahkan di setiap sudut ruangan yang gelap tersisa bekas sarang burung dan hewan yang kotor, sarang laba-laba yang tebal, namun semua itu tidak menutupi kemegahan ruangan itu di masa lalu, hingga kini siapa pun yang berada di sana akan muncul rasa hormat dan segan luar biasa, perasaan haru yang membuat mereka nyaris menjatuhkan diri untuk menyembah.

Tapi ketika debu mulai mereda, ketika suasana sudah terang benderang, mereka menjumpai hampir setiap tonggak, dinding batu dan sekeliling meja altar, penuh bertaburkan butiran benda yang memancarkan cahaya berkilauan.

Kilauan cahaya yang gemerlapan rasanya tidak sebanding dengan bangunan kuil yang kuno dan kotor, bagaimana mungkin di balik suasana yang gelap dan lembab bisa bertaburkan cahaya berkilauan yang begitu indah?

Tanpa sadar semua orang mulai memperhatikan benda itu dengan lebih seksama, tidak lama kemudian mereka tahu bahwa setiap benda yang berkilauan itu ternyata tidak lain adalah senjata rahasia yang mematikan.

Senjata rahasia itu terdiri dari aneka bentuk yang berbeda, ada mutiara Ngo-bong-cu, ada jarum Bwe-hoa-ciam, ada duri beracun Gin-ji-li, ada pasir Toh-hun-sah ... biarpun senjata rahasia itu terdiri dari berbagai jenis, namun Im Kiu-siau sekalian masih dapat mengenali bentuk-nya satu per satu.

Namun selain bentuk yang diketahui, ternyata di situ pun terdapat puluhan jenis senjata rahasia lain yang berbentuk aneh, ada senjata rahasia mirip gembrengan terbang, gunting, golok, pedang, gangsingan, malah ada pula yang berbentuk lembut sebesar butiran beras, bentuk yang sedemikian kecil hingga susah dilihat dengan jelas.

Biarpun Im Kiu-siau sekalian sudah lama berkelana dalam dunia persilatan, walaupun pengetahuan dan pengalaman mereka sangat luas, namun selama hidup bukan saja tidak pernah menyaksikan senjata rahasia semacam ini, bahkan mendengar pun belum pernah.

Yang lebih mengejutkan lagi adalah benda lembut dan kecil yang nampaknya begitu ringan, bahkan untuk menembus kain tebal pun belum tentu sanggup, kini justru menghujam dalam

di atas batu cadas. Dari sini dapat diketahui orang yang melepaskan senjata rahasia itu bukan saja memiliki kepandaian yang hebat, tenaga dalamnya pun amat sempurna.

Semua orang saling berpandangan sambil berpikir:

"Dalam dunia persilatan, kecuali si Hujan gerimis Hoa Bu-soat, siapa pula yang sanggup melepaskan berbagai jenis senjata rahasia yang aneh itu serta mampu menghujamkan senjata rahasia itu menembus batu dan kayu?"

"Ternyata nona Leng memang tidak membohongi kita," kata Gi Beng, "rupanya si Hujan gerimis Hoa Bu-soat memang pernah bertarung habis-habisan di sini melawan Siang-tok Thaysu, cuma...."

KANG ZUSI

"Cuma ... entah mereka berdua saat ini telah pergi kemana?" lanjut Thiat Cing-su.

"Kira-kira siapa yang berhasil memenangkan pertarungan ini?" kata Im Kiu-siau dengan kening berkerut.

Sinar matanya kembali menyapu sekejap senjata rahasia yang berkilauan itu, kemudian pikirnya, 'Bila Siang-tok Thaysu ingin meloloskan diri dari kepungan hujan Am-gi si Hujan gerimis, rasanya lebih sulit daripada memanjat ke langit.'

Biarpun para jago tidak sempat menyaksikan sendiri jalannya pertempuran yang mendebarkan hati itu, namun ditinjau dari bekas yang tertinggal di medan pertempuran, bisa dibayang-kan betapa seru dan dahsyatnya pertarungan tadi.

Terdengar Gi Beng menghela napas sambil bergumam:

"Sayang kedatangan kita terlambat satu langkah, sayang terlambat selangkah...."

Tiba-tiba nampak Im Ting-ting berlari cepat menaiki anak tangga, sekalipun dia berlari dengan kecepatan tinggi, namun sepasang matanya mengawasi terus kedua patung dewa yang ada di meja altar tanpa berkedip.

KANG ZUSI

Wajah kedua patung dewa itu sudah tertelan di balik lumut yang tebal, boleh dibilang sama sekali tidak terlihat raut muka sebenarnya, namun Im Ting-ting tetap mengawasinya dengan kesemsem, bahkan sewaktu lututnya terantuk sisi meja altar yang keras pun dia seolah tidak merasa kesakitan.

Dengan sekali lompatan dia naik ke atas meja altar, kemudian merobek ujung bajunya dan merangkak naik lagi ke atas bahu patung dewa

"Ting-ting, apa yang hendak kau lakukan?" tegur Im Kiu-siau dengan kening berkerut.

Im Ting-ting sama sekali tidak berpaling, dia seolah tidak mendengar teguran itu, dengan tangannya yang gemetar dia mulai mengusap wajah patung dewa yang kotor dan membersihkan semua lumut tebal yang ada.

Baru saja Im Kiu-siau hendak menegur, tiba-tiba dia menyaksikan Im Gi berdiri pula dengan sikap yang aneh ... sepasang mata orang tua itu sedang menatap wajah patung dewa itu tanpa berkedip, bahkan dia mengamatinya dengan begitu terpesona.

Dalam waktu singkat hati Im Kiu-siau bergetar keras, darah panas langsung memenuhi kepalanya, secara tiba-tiba dia ikut melupakan segalanya, yang dia lakukan saat itu hanya mengawasi wajah patung dewa itu dengan terkesima.

KANG ZUSI

Gi Beng bersaudara yang menyaksikan perubahan aneh wajah orang-orang itu segera merasakan hatinya bergidik, semacam firasat jelek seketika melintas di hati mereka, seolah-olah sebentar lagi akan terjadi satu peristiwa yang menyeramkan.

Lumut tebal akhirnya berhasil dibersihkan, kini wajah patung dewa itupun tampil lebih jelas.

Selembar wajah angker, berwibawa, pemberani dan ulet, alis matanya kelihatan begitu tebal, menampilkan sebuah tekad dan ambisi yang luar biasa.

Hanya sekilas pandang Gi Teng segera merasakan hatinya berdebar keras ... dia merasa wajah patung dewa itu begitu dikenal, seperti belum lama menjumpainya.

Mendadak terdengar Gi Beng berteriak keras: "Bukan., bukankah itu wajah Im-locianpwe" Baru saja dia menjerit, terlihat Im Gi dan Im Kiu-siau telah menjatuhkan diri berlutut.

Dalam waktu singkat, paras muka kedua orang ini telah terjadi perubahan yang luar biasa, perubahan yang sulit dilukiskan... mimik muka itu seperti terkejut, gembira, sedih, seperti juga diliputi gejolak emosi yang luar biasa.

Malah butiran air mata telah jatuh berlinang membasahi wajah Im Ting-ting.

Sambil menggigit bibir, kembali dia menyeka lumut yang menodai wajah patung dewa itu, ketika hendak berjongkok, tiba-tiba lututnya lemas dan dia pun terjatuh tertelungkup di atas meja altar, tepat di depan patung raksasa itu.

Sun Siau-kiau yang menyaksikan kejadian itu jadi melongo, diam-diam dia menghampiri Gi Beng sambil berbisik:

"Sebenarnya apa yang terjadi?" "Aku sendiri pun kurang tahu," sahut Gi Beng sambil menggeleng, padahal secara lamat-lamat dia sudah dapat menebak apa gerangan yang telah terjadi.

Hanya saja untuk sesaat dia tidak berani menerima hal itu sebagai kenyataan, susah baginya untuk percaya bahwa di dunia ini ada kejadian yang begitu kebetulan.

Semua anggota perguruan Tay-ki-bun telah menjatuhkan diri berlutut, wajah mereka basah oleh air mata.

"Ternyata benar ... ternyata benar ...." bisik Im Ting-ting dengan nada gemetar.

"Betul ... betul ...." ucap Im Kiu-siau pula dengan air mata berlinang.

"Sebenarnya apa ...." tidak tahan Sun Siau kiau berseru.

KANG ZUSI

Belum selesai pertanyaan itu diajukan, terdengar Im Gi telah berseru sambil menengadah ke atas:

"Thian ... oooh, Thian, mimpi pun Tecu tidak menyangka akan berjumpa dengan wajah Cosuya berdua di tempat ini, tampaknya sudah saatnya bagi perguruan Tay-ki-bun untuk membalas dendam."

Bergetar hati Sun Siau-kiau, gumamnya dengan perasaan-tercekat:

"Jangan-jangan ... jangan-jangan kedua orang Cianpwe itu adalah Cosuya mereka yang mendirikan perguruan Tay-ki-bun?"

Kini semua orang merasa bahwa wajah patung dewa yang berada di sebelah kiri sangat mirip dengan wajah Im Gi, Ciangbunjin perguruan Tay-ki-bun yang sedang berlutut di tanah.

Serentak Gi Beng maupun Gi Teng ikut berlutut.

Paras muka Seng Cun-hau berubah hebat, gumamnya pula:

"Kemauan takdir... kehendak takdir...."

Sementara itu Im Ting-ting sudah merangkak bangun dari atas meja altar, tiba-tiba jeritnya:

KANG ZUSI

"Ayah, di atas meja terdapat ukiran tulisan"

"Apa yang dikatakan?"

Sambil menyeka tulisan itu dengan kain agar nampak lebih jelas, baca Im Ting-ting:

"Dipersembahkan untuk Im, Thiat dua orang Inkong, semoga anak cucu turun temurun, keluarga makmur keturunan sentosa."

"Semoga anak cucu turun temurun, keluarga makmur keturunan sentosa," Im Gi mengulang perkataan itu sambil tertawa getir.

Terbayang bagaimana keturunannya ter-cerai-berai, keluarganya hancur berantakan, tidak kuasa lagi air mata berlinang membasahi wajah tuanya.

Terdengar Im Ting-ting dengan nada gemetar melanjutkan:

"Di bawahnya tertera tanda tangan beberapa orang, mereka adalah...."

Tiba-tiba nada suaranya dipenuhi rasa benci, dan rasa dendam kesumat yang sangat mendalam, lanjutnya:

"Keluarga Seng, Lui, Leng, Pek, Hek dan Suto enam orang!"

KANG ZUSI

Ketika nama itu diucapkan, Seng Cun-hau tidak kuasa menahan rasa bergidiknya lagi, bulu kuduknya berdiri.

"Enam keluarga mempersembahkan ucapan yang hebat, hahaha ... semoga anak cucu turun temurun, keluarga makmur keturunan sentosa ... aku tahu, kalian enam keluarga justru sangat membenci keluarga Im dan Thiat, kalian berharap kami tertumpas dari muka bumi... tertumpas untuk selamanyateriak Im Gi sambil tertawa pedih.

Di tengah gelak tertawa yang menyeram-kan, dia melompat bangun sambil mencengkeram Seng Toa-nio, jeritnya:

"Takdir ... kehendak takdir ... takdirlah yang menghendaki kalian datang kemari hari ini, agar kalian menyaksikan dengan

mata kepala sendiri apa yang ditinggalkan leluhur kalian, sekarang ... apa yang hendak kau katakan lagi?"

Seng Toa-nio memejamkan mata rapat-rapat, sambil mengertak gigi dia membungkam.

"Seng Cun-hau!" kembali Im Gi berteriak keras, "kalau kau memang seorang anak berbakti, tahukah kau bila hari ini kau masih berbakti kepada ibumu, hal ini sama artinya tidak berbakti kepada leluhurmu?"

"Boanpwe... Boanpwe ...." dengan sedih Seng Cun-hau menghela napas, "aaaai! Aku tidak bisa berkata apa-apa lagi."

"Kalau memang tidak bisa berkata lagi ... bagus, Seng Toa-nio, memandang wajah anakmu hari ini, Lohu berikan satu kesempatan lagi kepadamu...."

Setelah menepuk bebas jalan darah Seng Toa-nio, bentaknya gusar:

"Bangun, mari kita selesaikan persoalan hari ini dengan berduel!"

Dia mundur dua langkah, berbalik tubuh menghadap ke arah dua patung dewa itu dan ujarnya lagi dengan suara gemetar:

"Suco berdua, hari ini Tecu Im Gi sengaja akan menyelesaikan semua dendam kesumat perguruan Tay-ki-bun

di hadapan kalian berdua, akan Tecu gunakan darah segar musuh untuk menyembah arwah kalian di alam baka!"

Selesai berkata dia rentangkan sepasang tangannya dan siap membalikkan badan....

Mendadak terdengar suara seseorang berkumandang datang dari atas patung dewa itu.

Suara itu datang mengalun dan terdengar sangat misterius, seakan-akan suara yang berasal dari roh gentayangan.

Sekata demi sekata dia berkata: "Im Gi, wahai Im Gi, kau keliru besar, jangan dianggap pertikaian dan dendam kesumat yang dialami perguruan Tay-ki-bun bisa diselesai-kan segampang itu, sekalipun Seng Toa-nio berhasil kau bunuh, tapi apa gunanya?"

KANG ZUSI

Begitu ucapan itu bergema, semua jago dibuat terkesiap dan tercekat perasaannya.

Siapa yang tidak kaget? Siapa yang tidak bergidik ketika secara tiba-tiba di tengah ruang kuil yang misterius, dari belakang patung dewa yang antik dan kuno, tiba-tiba muncul suara manusia?

Sekujur tubuh Im Gi gemetar keras, dia mundur beberapa langkah dengan sempoyongan, serunya tergagap:

"Kau...kau...."

Saking kaget dan tercekatnya dia sampai tidak mampu melanjutkan kembali perkataannya. Terdengar suara itu kembali bergema: "Kerumitan serta kekalutan di balik semua pertikaian dan dendam kesumat yang menimpa perguruan Tay-ki-bun tidak semudah dan sesederhana yang kau bayangkan, untung di antara mereka yang terlibat masih banyak yang hidup, hari ini mereka akan berdatangan semua ke tempat ini."

"Darimana kau tahu?" dengan memberanikan diri Im Gi berteriak.

"Darimana aku tahu?" jawab suara itu, "urusan apa lagi di dunia ini yang tidak kuketahui?"

"Siapa kau?" tiba-tiba Im Kiu-siau membentak nyaring.

Sekarang dia sudah tahu suara itu berasal dari belakang patung dewa, di tengah bentakan nyaring, tubuhnya melambung ke udara dan secepat kilat menubruk ke belakang patung itu.

Siapa tahu, belum lagi tubuhnya mencapai tempat itu, tiba-tiba segulung desingan angin meluncur keluar dari belakang patung, meskipun gulungan angin itu tidak terlampau kuat, namun sudah lebih dari cukup untuk menggetarkan tubuh Im Kiu-siau hingga mesti bersalto beberapa kali di udara dan sewaktu melayang turun, mundur lagi dengan sempoyongan.

Terkejut bercampur gusar, kembali Im Gi membentak:

"Sebenarnya siapa kau?"

Suara itu tertawa terkekeh, sahutnya: "Hahaha, baru saja aku menyelamatkan nyawamu, masa sekarang kau sudah lupa?"

"Coh Sam-nio!" seru Im Gi terperanjat.

"Betul, aku adalah Coh Sam-nio, karena tadi aku telah menyelamatkan nyawamu, tentu saja sekarang pun aku tidak berniat mencelakaimu, kenapa kau tidak percaya dengan nasehat serta bujukanku?"

KANG ZUSI

"Apa... apa yang kau inginkan?"

"Bila kau sungguh ingin menyelesaikan semua pertikaian dan dendam kesumat yang menimpa perguruan Tay-ki-bun, ikutlah aku."

Di tengah pembicaraan, terlihat sesosok bayangan manusia melintas keluar dari balik patung dewa, tubuhnya bagaikan naga terbang, seperti juga sambaran halilintar, hanya berkelebat sekejap di depan semua orang dan tahu-tahu bayangan tubuhnya sudah lenyap tidak berbekas.

Tapi di saat yang amat singkat itulah semua orang telah melihat sebuah lorong rahasia dari balik kedua patung dewa itu, dari tempat itulah Coh Sam-nio muncul.

Besar kemungkinan di balik lorong rahasia itu tersimpan ancaman bahaya maut yang lebih besar dan menakutkan, namun bagi Im Gi sekalian tidak punya pilihan lain kecuali mempertaruhkan nyawa ikut menerobos masuk ke dalam.

"Semua anggota perguruan Tay-ki-bun, ikut aku!" bentak Im Gi nyaring.

Tanpa membuang waktu, dia menerobos masuk terlebih dulu.

Sebelum ikut masuk, Im Kiu-siau berpaling memandang Seng Toa-nio sekejap, tegurnya: "Apakah kau masih ...."

Sambil tertawa dingin Seng Toa-nio menukas:

"Tidak perlu kau kuatirkan, setelah urusan berkembang jadi begini, memangnya aku bakal kabur?"

Setelah sangsi sejenak, dia membungkukkan tubuh membopong tubuh putra kesayangannya, kemudian beranjak mengintil di belakang Im Gi sekalian.

Benar saja, di belakang patung dewa terdapat sebuah lorong rahasia.

Tentu saja lorong rahasia itupun berliku-liku bahkan jauh lebih gelap dan lembab, menelusuri lorong rahasia itu, perasaan Im Gi sekalian terasa jauh lebih bergolak, gejolak emosinya makin membara.

Bayangan tubuh Coh Sam-nio sudah lenyap, tapi gelak tawanya tiada henti berkuman-dang dari balik kegelapan di depan sana, kelihatannya suara tertawa itu digunakannya untuk memberi petunjuk jalan bagi rombongan ini.

Semua orang merasakan hawa dingin yang menggidikkan makin lama semakin bertambah mencekam, ketika berjalan beberapa saat kemudian, tiba-tiba dari depan sana terdengar suara bentakan serta pekikan tajam yang menusuk pendengaran.

Pekikan tajam itu tampaknya berasal dari Dewa racun Leng It-hong.

KANG ZUSI

Menyusul terdengar suara Coh Sam-nio yang berseru dari kejauhan:

"Sudah hampir sampai, ayo, besarkan nyali dan cepat kemari!"

Kemudian dari arah depan sana lamat-lamat mulai terlihat ada cahaya terang.

Saat ini tidak seorang pun buka suara, yang terdengar hanya debaran jantung yang makin lama semakin bertambah nyaring, langkah kaki semua orang pun tanpa terasa diayunkan makin cepat....

Mendadak pemandangan di depan sana mulai bertambah lebar dan cerah.

Sebuah lapisan pintu yang lebih tinggi dan besar terbentang di depan mata.

Suasana di balik pintu itu sangat terang, rupanya sebuah ruang pertemuan yang lebar, bangunan ini jauh lebih megah, mentereng dan mewah ketimbang bangunan pertama, di belakang meja altar terdapat pula dua buah patung dewa yang tinggi besar, sekalipun raut wajahnya sudah tertutup oleh lapisan lumut tebal, namun anehnya ternyata kedua patung itu berupa patung wanita, sisi kiri ruangan yang sangat megah itu ternyata sudah roboh sebagian, tumpukan batu berserakan dimana-mana, dari celah dinding yang roboh itulah cahaya matahari memancar masuk ke dalam dan menerangi seluruh sudut.

Biarpun banyak hal aneh yang dijumpai di situ, namun semua orang tidak sempat memperhatikan dengan seksama, karena di tengah ruangan terdapat kejadian mengejutkan lain yang jauh lebih menarik perhatian mereka.

Suara bentakan yang menggetarkan pendengaran, suara pekikan yang tinggi melengking serta suara deru angin yang bergelombang sedang menyelimuti seluruh ruang megah bak istana itu.

Dua sosok bayangan manusia bergerak cepat kian kemari, mereka sedang terlibat pertarungan yang amat seru, seluruh suara aneh itu tidak lain berasal dari tubuh kedua orang yang sedang terlibat pertarungan sengit ini.

Kedua orang itu, seorang di antaranya berpekik nyaring tiada hentinya sambil melompat kian kemari bagaikan sesosok mayat hidup, tanpa melihat raut mukanya pun semua orang tahu dia tidak lain adalah Dewa racun.

Sementara yang lain membentak gusar tiada hentinya, sebilah kapak raksasa yang diputar dalam genggamannya menimbulkan bayangan kapak yang berlapis bagai bukit dan suara deru angin yang memekakkan telinga, begitu kerasnya suara deruan itu hingga ujung baju Im Gi sekalian yang berdiri puluhan tombak dari situ pun ikut berkibar kencang.

Tubuh orang itu seakan memiliki tenaga sakti yang tiada habisnya, kapak raksasa yang berada dalam genggamannya diputar bagaikan roda kereta, begitu rapat dan berlapis-lapis hingga angin dan hujan susah menembus.

Biarpun Dewa racun berteriak gusar, namun jangan harap sepasang cakar racunnya mampu menyentuh tubuh orang itu, dia hanya bisa berpekik nyaring berulang kali sambil berputar mengelilingi bayangan manusia itu dan menanti bayangan kapaknya muncul celah kosong.

Sayang orang itu seolah memiliki kekuatan alam yang luar biasa, kekuatan yang membuatnya tidak pernah lelah, begitu dahsyat dan kuatnya orang itu seakan dia memiliki kemampuan untuk memutar kapak itu selamanya.

Selama hidup belum pernah kawanan jago itu menyaksikan pertarungan sedahsyat ini, tanpa terasa semua orang berdiri melongo dengan pandangan terbelalak.

Seakan menyadari akan sesuatu, Gi Beng segera berseru:

Ternyata 'benda' yang disebut Hong Lo-su adalah orang ini, tapi siapakah dia? Kenapa bisa memiliki tenaga sesakti itu? Jangan-jangan dia pun bukan... bukan manusia?"

Ketika berpaling, dia jumpai Im Gi sedang mengawasi bayangan manusia itu tanpa berkedip, begitu besar dia melotot sampai biji matanya seolah-olah mau melompat keluar.

Setelah mengamati beberapa saat, akhirnya dia berteriak nyaring:

"Sim-te! Dia adalah Sim-te!"

"Sim-te!" terdengar Im Kiu-siau ikut berteriak keras, "kenapa kau bisa berada di sini?"

Dipengaruhi gejolak emosi yang meluap, kedua orang itu hampir saja menubruk maju ke depan, tapi sebelum

melangkah, tiba-tiba pandangan jadi kabur, tahu-tahu Coh Sam-nio sudah merintangi jalan pergi mereka sambil merentangkan sepasang tangannya.

Terdengar dia berkata dengan suara berat:

"Betul, dia memang adik Sim kalian, dan dia pula satu-satunya orang di dunia ini yang mampu membendung keganasan Dewa racun, aku sengaja mengajaknya kemari tidak lain karena ingin menggunakan kemampuannya untuk bertarung melawan Dewa racun."

"Tapi adik Sim, dia... kelihatannya...."

"Benar," tukas Coh Sam-nio sambil tertawa, "kesadarannya memang kelihatan tidak beres, karena jiwanya memang sudah dibetot dengan ilmu pembetot sukma, karena tidak sadar maka dialah yang paling cocok bertarung menghadapi si Dewa racun."

"Aku sebagai Ciangbunjin perguruan Tay-ki-bun tidak bisa membiarkan dia menderita, apalagi membiarkan dia bertarung seorang diri, Lohu... biar mempertaruhkan nyawa pun harus..."

"Orang yang sudah kehilangan kesadaran mana mungkin tahu menderita? Sekarang dia telah mengeluarkan seluruh tenaganya yang tersembunyi untuk melakukan pertarungan, saat ini dia justru telah menjadi satu-satunya jago paling tangguh dari perguruan Tay-ki-bun, sementara si Dewa racun

Leng It-hong tidak dapat disangkal telah menjadi jagoan yang paling tangguh pula dari persekutuan Ngo-hok-beng, pertarungan yang berlangsung saat ini pada hakikatnya merupakan pertempuran antara perguruan Tay-ki-bun melawan persekutuan Ngo-hok-beng, apa salahnya membiarkan dia bertempur? Dengan kemampuan silatmu sekarang, ikut dalam pertarungan itu hanya merupakan tindakan ceroboh, membuang tenaga dengan percuma."

Biarpun ucapan yang terakhir disampaikan dengan bahasa yang sopan, namun maksudnya jelas sekali:

"Jika kau ikut campur, pada hakikatnya hanya mengantar nyawa dengan percuma".

Im Gi termangu beberapa saat, akhirnya sambil menghentakkan kaki dan menghela napas panjang, dia membungkam.

Akhirnya sorot mata semua orang pun dialihkan ke tubuh Dewa racun dan lelaki bertelanjang kaki itu.

Sementara itu Gi Beng menyapu pandang sekejap sekeliling tempat itu, dia lihat di bawah meja altar dan di bawah patung dewa yang berjarak tiga kaki, duduk bersila dua orang, orang yang bersila di sebelah kiri ternyata adalah Hong Lo-su, kelihatannya dia sudah menggunakan tenaga kelewat banyak hingga sekarang perlu duduk mengatur pernapasan.

Sementara di sampingnya duduk bersila pula seseorang, ternyata dia adalah Siang-tok Thaysu, wajahnya yang semula merah darah kini telah berubah jadi hijau keabu-abuan, hal ini menandakan dia sudah menderita luka dalam.

Mereka berdua sebenarnya adalah musuh bebuyutan, tapi kini justru duduk berdampingan di atas meja altar yang sama, kejadian ini semakin menunjukkan kedua orang ini sudah bertarung habis-habisan hingga tak punya tenaga lagi untuk bergerak, kalau masih punya kekuatan, mana mungkin mereka duduk tenang? Mungkin pertarungan mati hidup kembali akan berkobar dengan serunya.

Ketika memeriksa lagi ke belakang meja altar, tampak ada tiga kepala manusia muncul dari balik kegelapan, saat itu mereka sedang mengawasi Im Gi dengan penuh kebencian, ternyata ketiga orang itu adalah Hek Seng-thian, Pek Seng-bu dan Suto Siau.

Begitu melihat kehadiran ketiga orang itu, tidak tahan Gi Beng berseru keheranan:

"Aneh, mereka bertiga bisa muncul di sini, kenapa Hoa Bu-soat...."

"Hoa Bu-soat sedang pergi mencari putrinya," terdengar Coh Sam-nio menyela sambil tertawa.

"Lalu nona Un?"

"Un Tay-tay sudah terjatuh ke tangan Suto Siau."

"Aduh! Bagaimana baiknya!" Gi Beng menjerit tertahan.

Coh Sam-nio tersenyum.

"Dulu Un Tay-tay memang bini muda Suto Siau, kalau sekarang dia balik lagi ke samping Suto Siau juga bukan suatu kejadian yang aneh, itu lumrah, kenapa kau mesti cemas pada keselamatannya?"

Gi Beng menjadi tertegun beberapa saat, tapi setelah menghela napas panjang, dia pun tidak berbicara lagi ... kalau kejadian sudah begini, perkataaan apa lagi yang bisa disampaikan?

KANG ZUSI

Im Kiu-siau yang ikut memandang sekejap sekeliling tempat itu diam-diam merasa girang.

Kini Hoa Bu-soat sudah pergi, Hong Lo-su dan Siang-tok Thaysu sudah terluka, jago lihai yang tersisa pun tinggal Coh Sam-nio seorang, padahal dilihat dari sikapnya, jelas Coh Sam-nio tidak menaruh niat jahat terhadap perguruan Tay-ki-bun.

Ketika mencoba menganalisa kekuatan musuh, dari pihak lawan Seng Toa-nio sudah terjatuh ke tangan mereka, Seng Cun-hau sudah tidak bisa bertarung dan tidak mau bertarung lagi, sisanya Hek Seng-thian, Pek Seng-bu serta Suto Siau

sudah bukan ancaman yang menguatirkan lagi, berarti asal lelaki bertelanjang kaki itu tidak kalah, dendam kesumat sedalam lautan perguruan Tay-ki-bun bisa terbalaskan hari ini.

Berpikir sampai di situ, tanpa terasa sekulum senyuman menghiasi bibirnya.

Tidak membuang waktu lagi dia segera menarik ujung baju Im Gi sambil berbisik dengan suara dalam:

"Kesempatan emas sudah di depan mata dan peluang ini segera akan lenyap bila tidak dimanfaatkan, kalau tidak turun tangan sekarang, kita mau menunggu kapan lagi?"

"Benar!" seru Im Gi dengan semangat berkobar.

Dia segera memberi tanda sambil terusnya: "Cing-su, Ting-ting, kalian menghadapi Pek Seng-bu, aku menghadapi Suto Siau, sedang Hek Seng-thian kuserahkan kepadamu Samte!"

Baru selesai bicara, dia sudah melesat ke depan.

Angin serangan kapak dan bayangan manusia nyaris menyelimuti seluruh ruangan itu, terpaksa Im Gi harus menelusuri pinggir ruangan.

Thiat Cing-su, Im Kiu-siau serta Im Ting-ting cepat menyusul dari belakang.

Keempat orang itu penuh diliputi gejolak hawa darah yang menggelora, napsu membunuh menghiasi wajah semua

orang, bahkan Im Ting-ting yang biasarrya halus lembut pun kini sudah diliputi hawa napsu membunuh yang menakutkan, dia seolah ingin segera membunuh musuhnya dan memadamkan kobaran api dendamnya dengan darah lawan.

Menyaksikan bayangan punggung beberapa orang itu, sekulum senyuman segera menghiasi ujung bibir Coh Sam-nio, ujarnya sambil manggut-manggut dan tertawa:

"Bagus, bagus, memang seharusnya begitu, memang seharusnya begitu...

Kemudian sambil menarik kembali pandangan serta senyumannya, dia melanjutkan dengan nada dalam:

"Tapi persoalan ini merupakan pertikaian orang-orang perguruan Tay-ki-bun dan Ngo-hok-beng, kecuali kalian yang terlibat langsung, siapa pun tidak boleh ikut campur dalam persoalan ini, mengerti?"

"Aku toh boleh ikut terlibat," sela Seng Toa-nio sambil tertawa dingin.

Baru saja dia menurunkan tubuh Seng Cun-hau, mendadak tubuhnya gemetar keras, di tengah jeritan kagetnya, mendadak tubuhnya terjungkal ke atas tanah. Rupanya Seng Cun-hau dengan mengerahkan segenap sisa kekuatan yang dimilikinya telah menotok jalan darah ibunya.

Ibu dan anak pun sama-sama jatuh bergulingan di atas tanah.

Tidak terlukiskan rasa kaget bercampur gusar Seng Toa-nio, jeritnya histeris:

"Cun-hau! Apa-apaan kau?"

Dengan air mata bercucuran, sahut Seng Cun-hau memelas:

"Ananda memang pantas dibunuh, tapi ... tapi ananda...."

"Binatang!" umpat Seng Toa-nio makin gusar, "dasar binatang yang tidak berbakti!"

"Kau tidak perlu memakinya," kata Coh Sam-nio sambil tertawa, "bocah itu berbuat begitu juga demi kebaikanmu sendiri, dengan begitu, siapa yang akan keluar sebagai pemenang, di kemudian hari kau boleh cuci tangan dan berdiri sebagai penonton, apa tidak lebih menyenangkan?"

Terdengar suara bentakan nyaring menggelegar memecah keheningan, kepalan baja Im Gi telah dilontarkan ke depan menghantam dada Suto Siau.

"Bagus, orang she Im, kau sangka aku Suto Siau benar-benar takut kepadamu?" seru Suto Siau sambil tertawa keras.

Karena sadar tidak mungkin bisa menghindari pertarungan itu, terpaksa dia harus membesarkan nyali dan menyambut datangnya serangan itu.

Di arena lain, Hek Seng-thian dan Im Kiu-siau sama sekali tidak mengucapkan sepatah kata pun, begitu bertemu, masing-masing pihak saling melancarkan tujuh jurus serangan, sedang Thiat Cing-su bekerja sama dengan Im Ting-ting terlibat pula dalam pertempuran seru melawan Pek Seng-bu.

Dendam kesumat yang sudah tersimpan selama belasan tahun dalam dada mereka seketika dilampiaskan keluar semua, jurus demi jurus serangan yang digunakan pun ganas, telengas dan sama sekali tidak kenal ampun, tampaknya mereka ingin secepatnya menghabisi nyawa musuh bebuyutannya.

Pek Seng-bu bertiga pun sadar, bila dalam pertarungan kali ini tidak berhasil ditentukan hidup-mati, mustahil pertempuran akan disudahi begitu saja, dalam keadaan seperti ini, kecuali mengadu jiwa, memang tiada pilihan lain lagi bagi mereka.

Dalam waktu singkat, tampak angin pukulan bayangan kepalan menderu dan menggulung di udara, suara pekikan keras bagai gulungan ombak di samudra serasa membawa hawa pembunuhan yang menakutkan, sedemikian hebatnya

pertarungan yang berlangsung sampai Gi Beng yang berdiri belasan kaki dari arena pun dapat merasakan betapa menekannya hawa pembunuhan itu.

Biarpun ilmu silat yang dimiliki beberapa orang itu belum bisa dibilang sangat luar biasa, namun hawa pembunuhan yang terpancar justru cukup membuat hati orang berdebar, apalagi bagi Gi Beng, jantungnya berdebar keras, diam-diam dia selalu berdoa demi keselamatan Thiat Cing-su.

Coh Sam-nio melirik sekejap ke arahnya sambil tersenyum, tiba-tiba ujarnya:

"Kelihatannya walaupun bukan anggota perguruan Tay-ki-bun, namun kau ingin sekali membantu pihak mereka, bukankah begitu?"

KANG ZUSI

"Siapa pun wajib membela dan menegakkan kebenaran!"

"Ehmmm, membela dan menegakkan kebenaran! Sebuah perkataan yang bagus, hanya sayang ... aaaai!" Coh Sam-nio menghela napas panjang.

Dia sengaja menghentikan perkataannya dan tidak dilanjutkan kembali.

Betul saja, Gi Beng tidak kuasa menahan diri, segera tanyanya:

"Sayang kenapa?"

"Sayang kelompok jago yang membela dan menegakkan kebenaran ini mungkin akan tertumpas untuk selamanya pada hari ini."

Berubah paras muka Gi Beng setelah mendengar perkataan itu, tapi sejenak kemudian sambil tertawa dia menggeleng, katanya:

"Kalau hanya mengandalkan kemampuan Hek Seng-thian dan Suto Siau bertiga, bagaimana mungkin mereka mampu menandingi kekuatan mereka? Mungkin kelompok Ngo-hok-beng yang bakal tertumpas untuk selamanya!"

"Oya ... lantas bagaimana dengan Dewa racun itu?"

KANG ZUSI

"Bukankah sudah ada orang yang mampu menghadang si Dewa racun?"

"Betul," Coh Sam-nio tersenyum, "memang ada orang lain yang mampu membendung sepak terjang Dewa racun, tapi si lelaki bertelanjang kaki itu hanya mampu membendung, itupun sudah menggunakan seluruh kekuatan yang dimilikinya, ingin melenyapkan dirinya? Mustahil bisa dia lakukan. Lagi pula tenaga manusia itu ada batasnya, paling setengah jam lagi dia pun tidak akan mampu membendung serangan mautnya."

"Lalu ... lalu bagaimana baiknya?" seru Gi Beng terkejut.

"Pada saat itulah kelompok yang akan membela dan menegakkan kebenaran ini akan tertumpas dan musnah untuk selamanya."

"Kalau sampai terjadi seperti ini, apapun yang bakal terjadi kita harus mencari cara untuk menghadapi Dewa racun ...." seru Gi Beng sambil menggigit bibir.

Tiba-tiba Coh Sam-nio menarik wajahnya seraya menegur:

"Hanya mereka yang terlibat langsung dalam pertikaian ini yang boleh ikut campur, kau sudah lupa dengan perkataan itu?"

"Tapi ... tapi ... masa akan kau biarkan mereka mati konyol?" seru Gi Beng dengan wajah berubah.

KANG ZUSI

"Cara kerjaku selalu menjunjung tinggi keadilan, bila aku tidak mengizinkan orang lain membantu pihak Ngo-hok-beng, tentu saja aku pun akan melarang siapa pun membantu pihak perguruan Tay-ki-bun, bila ada yang berani turun tangan secara sembarangan, dia mesti melewati dulu aku Coh Sam-nio."

Gi Beng tertegun beberapa saat, kemudian jeritnya:

"Kau sengaja berkata begitu karena tahu pihak perguruan Tay-ki-bun bakal mengalami bencana tragis, kau jelas berat

sebelah, katanya saja bersikap adil, tapi nyatanyakau ... kau ...."

"Besar amat nyalimu," hardik Coh Sam-nio keras, "di hadapan Sam-nio pun berani bicara kurangajar, memangnya kau sangka aku tidak mampu membungkam mulutmu?"

Sekali lagi Gi Beng dibuat melengak, akhirnya dia berpaling ke arah lain, sementara butiran air mata jatuh bercucuran membasahi pipinya.

Gi Teng sendiri pun merasa sangat gusar dan mendongkol, tapi selama berada di hadapan jago lihai dunia persilatan ini, selain bersabar dan menahan diri, apa lagi yang bisa mereka lakukan? Memangnya mereka ingin mengantar kematian dengan percuma?

KANG ZUSI

Lewat beberapa saat kemudian terdengar Coh Sam-nio berkata lagi:

"Keadaan sudah berkembang jadi begini, apa gunanya kau menangis? Coba lihat ke arah sana!"

Tidak tahan Gi Beng segera berpaling ke arah yang ditunjuk, tampak Im Gi masih menyerang dengan garangnya, tapi sayang walaupun semua serangannya ganas dan hebat, Suto Siau dengan mengandalkan gerakan tubuhnya yang lincah dan gesit berhasil berkelit dari semua ancaman itu, untuk sesaat nampaknya dia belum akan terkalahkan.

Im Kiu-siau sendiri walaupun berhasil merebut posisi di atas angin, namun dia pun mengalami kesulitan menyelesaikan pertarungan dalam waktu singkat.

Hanya keadaan Pek Seng-bu yang paling mengenaskan, dikerubut dua orang jago dari kiri kanan, posisinya makin lama semakin tercecar dan terjerumus dalam keadaan sangat berbahaya.

Im Ting-ting serta Thiat Cing-su ibarat dua ekor harimau yang baru turun gunung, jurus serangan macam apapun yang digunakan Pek Seng-bu, ternyata mereka berdua selalu meng-hadapinya dengan keras lawan keras.

Peluh sebesar kacang kedelai telah membasahi seluruh tubuh Pek Seng-bu, tiba-tiba dia melepaskan sebuah pukulan, sementara iga kirinya dibiarkan terbuka dari pertahanan.

Melihat datangnya kesempatan emas, Thiat Cing-su tidak mau melepaskannya dengan sia-sia, sambil membentak dia merangsek maju.

Siapa tahu walaupun Pek Seng-bu bukan tandingan mereka, namun pengalamannya dalam pertarungan jauh mengungguli lawan, kali ini dia memang sengaja membuka pertahanannya agar pihak lawan masuk perangkap.

Ketika Thiat Cing-su merangsek maju, mendadak tangan kiri Pek Seng-bu melepaskan sebuah pukulan, padahal waktu

itu si anak muda itu sudah telanjur merangsek setengah jalan, sulit baginya untuk menghindarkan diri.

"Aduh celaka!" pekik Gi Beng kaget.

Baru dia berteriak, Thiat Cing-su sudah termakan sebuah pukulan hingga tubuhnya mencelat ke belakang.

Biarpun serangan itu bersarang di tubuh Thiat Cing-su, namun seakan menghajar dada Gi Beng, seketika membuat gadis itu menjerit kaget dan kesakitan, hampir saja tanpa mempedulikan segala sesuatunya dia akan menerkam ke depan.

Tampak tubuh Thiat Cing-su bergulingan di atas tanah, tapi segera melompat bangun lagi.

KANG ZUSI

Rupanya walaupun pukulan Pek Seng-bu tadi bersarang telak, namun karena hadangan Im Ting-ting, serangan itu tidak sampai menggunakan seluruh kekuatan yang dimilikinya.

Im Gi yang menyaksikan kejadian itu segera membentak keras:

"Anak baik, ayo, maju lagi!"

"Baik!" sahut Thiat Cing-su tidak kalah kerasnya.

Benar saja, dia langsung merangsek maju lagi, biarpun pukulan tadi membuatnya kesakitan hingga wajahnya berubah dan bermandikan keringat dingin, namun rasa sakit sama

sekali tidak melenyapkan semangat tempurnya yang luar biasa.

Gi Beng yang melihat hal itu merasa hatinya pedih bercampur girang ... perempuan mana di dunia ini yang tidak senang menyaksikan pujaan hatinya seorang lelaki berhati baja?

"Kelihatannya perhatianmu terhadap anak muda itu sangat besar," kata Coh Sam-nio sambil tertawa.

"Hmmm!" Gi Beng mendengus sambil melengos ke arah lain, mendadak dia lihat di belakang tubuhnya telah berkurang dua orang ... rupanya menggunakan kesempatan terjadinya kekalutan tadi, secara diam-diam Sun Siau-kiau telah membopong Sim Sin-pek kabur dari situ.

KANG ZUSI

Tapi saat itu dia tidak punya waktu untuk menggubris Sun Siau-kiau lagi, karena pada waktu bersamaan Hong Lo-su yang semula duduk bersemedi tiba-tiba melompat bangun.

Gi Beng serta Gi Teng seketika terkesiap. "Hong Lo-su pun tidak termasuk salah satu orang yang terlibat dalam pertikaian ini, kau harus mencegahnya untuk ikut terlibat dalam pertarungan ini," buru-buru Gi Beng berseru.

"Tidak usah kuatir," Coh Sam-nio tersenyum, "dia tidak bakal turun tangan."

Benar saja, Hong Lo-su sama sekali tidak menengok ke arah arena pertarungan, setelah bangkit berdiri, perlahan-lahan dia berjalan menuju ke hadapan Siang-tok Thaysu.

Menyaksikan hal itu, Gi Beng pun menghembuskan napas lega.

Tampak sekilas senyuman puas yang misterius terlintas di wajah Coh Sam-nio. Rupanya dia sudah menduga Hong Lo-su bakal melakukan satu perbuatan yang mengejutkan.

Sewaktu melihat Hong Lo-su berjalan menuju ke hadapannya, paras muka Siang-tok Thaysu berubah hebat, kelihatannya dia belum siap untuk menghadapi serangan, bila Hong Lo-su sampai melancarkan serangan, niscaya Siang-tok Thaysu tidak akan sanggup melakukan perlawanan.

KANG ZUSI

Anehnya ternyata Hong Lo-su tidak melancarkan serangan.

Dengan sekulum senyuman aneh dia menatap wajah Siang-tok Thaysu lekat-lekat, uj arnya perlahan:

"Angkat wajahmu!"

"Mau ... mau apa kau?"

"Tatap wajahku!" kembali Hong Lo-su berkata.

Tanpa sadar Siang-tok Thaysu mengangkat wajahnya, dan dia pun segera menyaksikan sepasang biji mata Hong Lo-su memancarkan cahaya aneh.

"Celaka...." pekiknya dalam hati. Dia ingin menghindar, tapi sayang keadaan sudah terlambat.

"Dalam pertarungan yang terjadi tempo hari," ujar Hong Lo-su, "walaupun aku terkena racunmu, kau pun terpengaruh ilmu pembetot sukmaku, saat itu jiwa dan pikiranmu masih kuat, karenanya tidak sampai terpengaruh terlalu mendalam, kau masih sanggup mempertahankan diri meski tingkah lakumu sudah setengah gila, waktu itu orang lain dapat melihat tingkah gilamu, tapi kau sendiri sama sekali tidak merasakannya."

Tiba-tiba nada ucapannya berubah sangat halus, ramah dan hangat, seperti seorang tua yang ramah sedang memberi wejangan kepada anak muridnya yang paling disayang.

Siang-tok Thaysu membelalakkan matanya lebar-lebar, mengawasinya tanpa berkedip, dia mendengarkan semua perkataan itu tanpa membantah, bagaikan seorang anak penurut yang sedang mendengarkan wejangan gurunya. Terdengar Hong Lo-su berkata lagi: "Tapi sekarang, kau sudah terluka oleh senjata rahasia Hoa Bu-soat, biarpun kau sangat menguasai ilmu racun, namun tidak mampu memunahkan racun senjata rahasia yang dilepaskan Hoa Bu-soat, benar begitu?"

Tanpa sadar Siang-tok Thaysu menganggukkan kepala.

"Oleh sebab itu, kini kau sedang memusatkan seluruh pikiran dan perhatianmu untuk mencegah agar racun jahat itu tidak menyerang jantungmu, karena itu niat dan ketegaran jiwamu sangat lemah, sangat rapuh, kau sudah tidak mampu melawan aku lagi."

Siang-tok Thaysu menghela napas panjang, tanpa terasa kembali dia mengangguk.

"Nah, itulah dia, kini jalan pikiran dan kesadaranmu sudah berada dalam kendaliku, sekarang kau tidak akan mampu mengambil keputusan lagi, kau hanya mampu menuruti semua perkataanku, benar bukan?"

Nada suara Hong Lo-su makin lama semakin lembut, halus dan hangat.

Dengan termangu Siang-tokThaysu menatap wajahnya beberapa saat, tapi akhirnya dia menundukkan kepala seraya mengangguk: "Benar!"

"Mulai sekarang kau hanya mempunyai seorang majikan, apapun yang akan dia katakan, kau tidak akan melawan dan membangkang ... tahukah kau, siapa majikanmu?"

"Kau adalah majikanku," sahut Siang-tok Thaysu seperti orang mengigau.

"Bagus, apa jadinya bila kau berani membangkang majikanmu?" kata Hong Lo-su lagi.

"Siap menjalani hukuman yang ditimpakan majikan kepadaku."

"Mulai sekarang racun yang mengeram dalam tubuhmu sudah terbendung oleh kekuatan saktiku, racun itu tidak bakal kambuh lagi."

Perlu diketahui, ilmu pembetot sukma yang digunakan di masa lalu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan ilmu hipnotis zaman sekarang, ilmu ini berkhasiat juga untuk menyembuhkan penyakit.

KANG ZUSI

Tampak sekulum senyuman segera tersungging di ujung bibir Siang-tok Thaysu, katanya:

"Terima kasih banyak."

"Tapi kau harus ingat," kata Hong Lo-su lebih jauh, "bila kau berani membangkang perintah majikanmu, racun itu segera akan bekerja lagi, dan bila sampai terjadi hal semacam ini, tidak ada lagi manusia di dunia ini yang sanggup menyelamatkan jiwamu, mengerti?"

Senyuman di wajah Siang-tok Thaysu seketika hilang tidak berbekas, kembali dia menundukkan kepala seraya menyahut: "Mengerti!"

Saat itulah senyum kepuasan terlintas di wajah Hong Lo-su, katanya perlahan:

"Bagus, sekarang kau boleh memanggil balik si Dewa racun, beritahu kepadanya siapa saja yang menjadi anggota perguruan Tay-ki-bun, kemudian perintahkan kepadanya untuk membantai habis semua orang itu."

"Terima perintah," sahut Siang-tok Thaysu. Tiba-tiba Hong Lo-su membalikkan tubuh sambil membentak:

"Kapak sakti, ada dimana kau?" Sementara Siang-tok Thaysu berteriak pula dengan lantang:

"Dewa racun, ada dimana kau?" Diiringi suara nyaring, deruan angin kapak dan bayangan manusia seketika reda dan lenyap.

KANG ZUSI

Tampak si Dewa racun meluncur ke sisi Siang-tok Thaysu dengan kecepatan bagaikan hembusan angin, sedang si lelaki bertelanjang kaki itu berjalan menghampiri Hong Lo-su dengan langkah lebar.

Gi Beng serta Gi Teng yang berdiri di kejauhan hanya bisa menyaksikan perubahan mimik rnuka Siang-tok Thaysu, mereka sama sekali tidak mendengar perkataan apa yang diucapkan Hone Ln-sn *»ntu saja perubahan yang terjadi sekarang membuat mereka jadi tercengang dan berdiri tertegun.

Mereka semakin bingung dan tidak habis mengerti ketika melihat Dewa racun maupun lelaki bertelanjang kaki itu dipanggil balik.

Sepasang muda-mudi ini hanya bisa saling bertukar pandang dengan wajah keheranan, siapa pun tidak dapat menebak dengan pasti peristiwa apa yang sebenarnya telah terjadi.

Umpama waktu itu mereka berdua dapat mendengar perkataan Hong Lo-su, rasa kaget, keheranan dan tidak habis mengerti yang mencekam hati mereka pasti akan berlipat ganda.

KANG ZUSI

Waktu itu Hong Lo-su telah berkata kepada lelaki berkapak sakti itu:

"Tahukah kau, sebenarnya kau adalah anggota perguruan Tay-ki-bun?"

"Tahu!" sahut lelaki kekar itu.

Sambil menuding ke arah Pek Seng-bu, Hek Seng-thian dan Suto Siau, kembali Hong Lo-su berkata:

"Ketiga orang yang kutuding itu adalah musuh bebuyutanmu, sekarang juga cepat kau cabut nyawa mereka bertiga."

"Baik!"

Dalam pada itu si Dewa racun kembali berpekik aneh, bagaikan hembusan angin kencang dia merangsek ke sisi tubuh Im Gi, lalu dengan sepasang cakar beracunnya dia serang tubuh orang tuaitu.

Im Kiu-siau yang kebetulan menyaksikan kejadian itu jadi kaget setengah mati, segera jeritnya:

"Toako, hati-hati!"

Cepat Im Gi menjatuhkan diri menggelinding di atas tanah, dalam waktu singkat dia sudah berkelit sejauh beberapa tombak.

Gagal dengan serangannya, kembali Dewa racun melesat maju, kali ini sepasang cakar setannya mengancam tubuh Im Kiu-siau.

KANG ZUSI

Dengan mengerahkan segenap kekuatan yang dimilikinya, dengan tergopoh-gopoh Im Kiu-siau menghindarkan diri, teriaknya kemudian:

"Cing-su, Ting-ting, hentikan serangan dan cepat mundur!"

Keempat orang itu segera melarikan diri dengan berpencar ke empat penjuru, namun Dewa racun tidak tinggal diam, sambil berpekik nyaring dia mengejar terus di belakang mereka.

Melihat kejadian ini, Gi Beng dan Gi Teng kaget setengah mati, sebaliknya Suto Siau sekalian justru merasa amat girang

Sayang sebelum mereka sempat tertawa terbahak-bahak karena kegirangan, lelaki bertelanjang kaki dengan kapak mautnya telah muncul di hadapan mereka, bahkan kapak raksasanya diputar bagaikan pusingan roda dan disertai deru angin tajam langsung dibacokkan ke arah kepala mereka.

Kekuatan kapak maut tidak jauh berbeda dengan cakar beracun Dewa racun, tiada kekuatan manusia di dunia ini yang sanggup menandingi-nya.

Suto Siau, Pek Seng-bu serta Hek Seng-thian pun terpaksa melarikan diri terbirit-birit ke empat penjuru, namun deru angin kapak yang tajam dan dahsyat seolah tidak pernah meninggalkan belakang tubuh mereka.

KANG ZUSI

Dalam waktu singkat dalam ruangan itu terlihat delapan sembilan sosok bayangan saling menerjang ke kiri, menerobos ke kanan diiringi teriakan, jeritan serta pekikan aneh yang menusuk pendengaran.

"Menarik, menarik, sangat menarik ...." seru Hong Lo-su sambil bertepuk tangan dan tertawa terbahak-bahak.

"Hong-locianpwe," jerit Suto Siau dengan perasaan kaget, "kenapa kau ... kenapa kau ...."

"Hahaha, lelaki bertelanjang kaki itu memang anggota perguruan Ta}'-ki-bun," seru Hong Lo-su sambil tertawa tergelak, "tentu saja dia akan mencari kalian untuk membuat perhitungan, buat apa kau berteriak-teriak memanggil aku ...?"

Di pihak lain Gi Beng pun berteriak keras:

"Coh... Coh-locianpwe... kenapa kau..”

Coh Sam-nio tertawa terkekeh.

"Hahaha, Leng It-hong memang anggota Ngo-hok-beng, apa salahnya kalau dia mencari anggota perguruan Tay-ki-bun untuk menuntut balas? Buat apa kau berteriak memanggil aku? Coba lihat, mereka yang terlibat dalam pertarungan saat ini, siapa yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian dan perselisihan itu? Orang luar mana yang terlibat dalam pertarungan itu? Bukankah cara kerja Sam-nio sangat adil?"

Gi Beng merasa terkejut bercampur gusar, jeritnya:

"Kau memang betul-betul keji! Kalian semua memang jahat dan kejam! Bukan saja kalian menghendaki seluruh anggota perguruan Tay-ki-bun punah, kalian pun berharap semua anggota Ngo-hok-beng mampus, sebenarnya apa maksud kalian melakukan hal ini?"

"Bila mereka semua sudah mampus, bukankah kolong langit akan jauh lebih aman dan tenteram?" sahut Coh Sam-nio sambil tersenyum.

Gi Beng menarik napas dingin, kini dia benar-benar tidak tahu perkataan apa lagi yang bisa dikatakan.

Mendadak dari luar celah dinding yang roboh terdengar seseorang membentak nyaring:

"He, apa-apaan kalian semua? Mau memberontak? Semuanya berhenti!"

Sesosok bayangan manusia meluncur masuk dengan kecepatan tinggi, ternyata dia adalah Hoa Bu-soat.

KANG ZUSI

"Hoa Bu-soat, kau tidak boleh ikut campur dalam urusan itu, cepat kemari," Coh Sam-nio segera membentak keras.

Di tengah suara bentakan itu, mendadak dia turun tangan secepat sambaran petir, Gi Beng hanya merasakan pandangan matanya kabur, belum sempat melihat jelas apa yang terjadi, tahu-tahu Sui Leng-kong yang berada dalam pelukannya telah direbut Coh Sam-nio.

Hoa Bu-soat membalikkan tubuh dan meluncur ke hadapan Coh Sam-nio, tegurnya sambil tertawa dingin:

"Budak ketiga, rupanya kau, sejak kapan kau berani memberi perintah kepadaku?"

"Jici, baik-baikkah kau?" sahut Coh Sam-nio sambil tertawa, "coba kau perhatikan, siapakah dia?"

Begitu menyaksikan Sui Leng-kong yang berada dalam pelukannya, berubah hebat paras muka Hoa Bu-soat, teriaknya:

"Putriku... kembalikan kepadaku, putriku.."

Dalam pada itu Coh Sam-nio sudah mundur sejauh beberapa tombak dari posisi semula, katanya sambil tertawa:

"Asal Jici tidak ikut campur persoalan ini, tentu saja Siaumoay akan segera mengembalikan putrimu."

KANG ZUSI

Hoa Bu-soat seperti akan menubruk lagi ke muka, tapi akhirnya dia urungkan niatnya, ujarnya sambil tertawa terkekeh:

"Hahaha, bagus, budak ketiga, aku turuti perkataanmu, tapi jangan kau lukai putriku walau seujung rambut pun."

"Aku saja senang melihat bocah perempuan ini, mana mungkin melukainya, Jici, kau tak usah kuatir, coba lihatlah, betapa menariknya pertarungan mereka."

Dewa racun mengejar ketat anggota perguruan Tay-ki-bun, kecuali anak murid perguruan ini, dia tidak pernah menengok sasaran lain.

Begitu pula dengan lelaki bertelanjang kaki itu, dia hanya mengejar Suto Siau bertiga, sementara mati hidup orang lain dia tidak peduli.

Ketika anggota perguruan Tay-ki-bun saling bersimpangan dengan Suto Siau sekalian dalam kaburnya, setiap kali bersua, dalam kerepotan mereka masih sempat saling melepaskan pukulan untuk merobohkan lawan.

Pemandangan waktu itu boleh dibilang sangat kalut, suasana pun terasa mengerikan dan menakutkan.

Mendadak terlihat langkah Pek Seng-bu sempoyongan, diiringi jeritan ngeri yang memilukan hati dia termakan bacokan maut kapak raksasa lelaki itu hingga tubuhnya terbelah jadi dua bagian.

KANG ZUSI

Sekalipun Gi Beng menaruh kesan jelek terhadap Pek Seng-bu, tidak urung kematiannya yang begitu mengenaskan membuat bulu kuduknya berdiri, dia merasakan segulung hawa dingin muncul dari dasar kakinya dan menyusup hingga keatas kepala.

Sementara itu lelaki bertelanjang kaki dengan mengayunkan kapak raksasanya yang penuh berlepotan darah sedang mengejar Hek Seng-thian.

Biarpun Hek Seng-thian keji, jahat dan tidak berperasaan, namun kematian saudara angkatnya yang sudah mati hidup

bersamanya selama puluhan tahun seketika membuat matanya memerah, jeritnya pilu:

“Jite, kau…”

Belum selesai dia menjerit, percikan darah segar Pek Seng-bu yang menempel di mata kapak telah menodai seluruh pakaiannya, menyusul kemudian sebuah ayunan kapak langsung menghajar batok kepalanya.

Belum selesai dia menjerit ngeri, batok kepalanya sudah terpenggal hingga mencelat jauh ke sudut ruangan.

Suto Siau yang menyaksikan kejadian itu bergidik, nyalinya pecah berantakan, tiba-tiba dia mendongakkan kepala dan tertawa keras, tertawa kalap seperti orang gila.

KANG ZUSI

"Bagus sekali suara tawamu, bagus sekali suara tawamu” ejek Hong Lo-su sambil tertawa aneh.

Mendadak Suto Siau menerjang maju ke depan, lalu secepat kilat tubuhnya menerkam ke muka dan dia memeluk sepasang kaki Hong Lo-su kencang-kencang.

Tindakan ini sama sekali di luar dugaan Hong Lo-su, mimpi pun dia tidak pernah mengira Suto Siau bakal berbuat begitu.

Sekalipun kepandaian silat yang dimilikinya sepuluh kali lipat lebih hebat daripada kepandaian yang dimiliki Suto Siau, namun sepasang kakinya yang secara di luar dugaan dipeluk

dan ditubruk orang kuat-kuat, membuat tubuhnya limbung dan tidak ampun seketika jatuh terguling ke bawah meja altar.

Dalam waktu singkat kedua orang itu saling bergulingan di atas tanah.

Terdengar Suto Siau berteriak sambil tertawa seram:

"Kau menginginkan kematianku? Baik, aku pun menginginkan kematianmu ...."

Belum selesai perkataan itu diucapkan, kapak maut lelaki bertelanjang kaki itu sudah diayunkan ke bawah, langsung membacok batok kepala Suto Siau dan sisa kekuatannya masih sempat membacok kutung sepasang kaki Hong Lo-su.

KANG ZUSI

Diiringi jerit kesakitan yang memilukan hati, Hong Lo-su roboh tidak sadarkan diri, kelihatannya dia pun tidak bisa hidup lebih lanjut.

Sungguh tragis nasib jagoan yang tangguh dan berhati keji ini, pada akhirnya dia harus tewas di ujung senjata hambanya.

Dalam waktu relatip singkat, sudah empat orang tewas dalam keadaan mengenaskan, bahkan kematian mereka yang satu jauh lebih tragis daripada yang lain, semuanjra mati dengan tubuh hancur dan tidak utuh ....

Menyaksikan percikan darah segar yang muncrat ke empat penjuru dan menggenangi permukaan lantai, tidak kuasa lagi

Gi Beng bergidik dengan bulu kuduk berdiri, biarpun sudah cukup lama dia berkelana dalam dunia persilatan, namun baru pertama kali ini dia saksikan pertempuran yang demikian seru dan mengerikan.

Tidak kuasa menahan gejolak emosi dalam dada, gadis itu merasakan kakinya jadi lemas dan roboh terjengkang ke tanah.

Coh Sam-nio sendiri pun tidak menyangka akan terjadinya peristiwa tragis semacam itu, dengan wajah berubah hebat dia hentakkan kakinya berulang kali ke lantai, serunya: "Losu ... Losu, kau ... kau Untuk sesaat dia pun tidak sanggup melanjutkan perkataannya.

Begitu menyaksikan tubuh Hong Lo-su roboh terjungkal, tiba-tiba Siang-tok Thaysu merasakan tubuhnya bergetar keras, sukmanya seakan-akan untuk sesaat kehilangan kendali, dia bangkit berdiri dengan wajah kebingungan.

Lelaki bertelanjang dada pun ikut menghentikan gerakan tubuhnya dan berdiri mematung di tempat, mengawasi tetesan darah segar yang mengalir dari mata kapaknya, tiba-tiba sekulum senyuman bodoh tersungging di ujung bibirnya.

Melihat semua musuh besarnya sudah tewas mengerikan di tangan saudaranya, Im Gi merasa terkejut bercampur girang, tapi melihat Dewa racun masih mengejar terus tiada

hentinya, mendadak sambil menggigit bibir dia membentak keras:

"Semua anggota perguruan Tay-ki-bun cepat berkumpul kemari."

Im Kiu-siau, Im Ting-ting serta Thiat Cing-su serentak berlarian mendekat.

Terdengar Im Gi berteriak lebih jauh: "Dendam kesumat perguruan Tay-ki-bun sudah terbalas, kini aku orang she Im bisa pergi tanpa sesal, aku tidak mau lagi dikejar dan dihina orang terus menerus, Leng It-hong, kemari kau!"

Mendadak dia menghentikan langkahnya sambil membalikkan tubuh, kemudian secepat kilat menerjang ke hadapan Dewa racun.

KANG ZUSI

"Toako! Jangan...." jerit Im Kiu-siau kaget. Tapi sayang, waktu itu cakar beracun Dewa racun telah tiba di hadapan Im Gi.

Sambil tertawa seram, teriak Im Gi: "Dialah musuh besar terakhir perguruan Tay-ki-bun kita, biar aku mengadu jiwa dengannya." Bukannya menghindar, dia justru memapak datangnya serangan itu, sambil merentangkan sepasang lengannya dia menerkam ke depan dan memeluk tubuh Dewa racun kuat-kuat.

Tubuh kedua orang itupun jatuh ke lantai dan saling bergulingan.

Menyaksikan adegan yang menegangkan ini, semua orang merasakan anggota tubuhna jadi dingin dan kaku, sukma seraya melayang meninggalkan raga.

Tampak kedua orang jago itu bergulingan beberapa saat kian kemari, namun tiba-tiba mereka tidak bergerak lagi.

Dengan nada pedih Im Kiu-siau segera menjerit:

"Toako ...Toako...."

Im Ting-ting serta Thiat Cing-su ikut menangis tersedu-sedu, mereka tidak tahan menyaksikan keadaan gurunya.

Baru saja ketiga orang itu siap menubruk ke depan jenazah Im Gi, tiba-tiba tubuh Dewa racun melejit dan berdiri kembali, berdiri bagai mayat hidup dengan sepasang cakar beracunnya diluruskan ke depan.

Dalam waktu singkat suasana jadi hening, semua napas seolah berhenti secara tiba-tiba, sepasang cakar maut Dewa racun seakan-akan telah mencekik tenggorokan semua orang.

Pada saat bersamaan itulah tiba-tiba dari luar pintu berkumandang suara tertawa seseorang yang merdu:

"Aku tidak berbohong, di dalam sana pasti ada orang... Cihuku sayang, cepatlah ikut aku!"

Biarpun suara tawanya merdu merayu, namun bagi pendengaran semua orang serasa mengandung nada misterius yang aneh.

Di tengah gelak tertawa, empat orang berjalan masuk ke dalam ruangan dengan Leng Cing-peng berjalan paling depan, di belakangnya mengikut Im Kian, Hay Tay-sau yang jarang menampakkan diri serta Liu Ho-ih, si nona berbaju hijau yang ada di desa pandai besi.

Kemunculan mereka bertiga di tempat ini sungguh di luar dugaan siapa pun, mereka tidak mengira akan terjadi hal seperti ini.

KANG ZUSI

Rupanya dalam pengembaraannya, Hay Tay-sau telah bertemu dengan Im Kian di padepokannya, perjumpaan yang tidak terduga ini membuat mereka berdua merasa cocok satu dengan lainnya.

Hubungan mereka berdua semakin bertambah erat setiap kali Hay Tay-sau menyinggung soal Thiat Tiong-tong serta memuji kegagahan serta jiwa kependekarannya.

Biarpun Hay Tay-sau orang yang tinggi hati, boleh dibilang dia amat mengagumi kehebatan Thiat Tiong-tong, padahal hubungan batin Im Kian dengan Thiat Tiong-tong pun amat akrab, maka kedua orang inipun sering bersulang demi kesela-matan anak muda itu.

Im Kian yang cetek takaran minumnya sering dibuat mabuk kepayang, suatu ketika dalam mabuknya, sambil melelehkan air mata dia membeberkan rahasia besar pribadinya....

Mengetahui rahasia itu, Hay Tay-sau yang tinggi hati kontan mencaci-maki Im Kian habis-habisan, dia menganggap tidak seharusnya Im Kian sebagai seorang lelaki sejati hidup meng-asingkan diri, apapun yang bakal terjadi, apapun yang bakal menimpa dirinya, seharusnya dia berani tampil ke depan....

Di bawah desakan yang berulang kali, akhirnya Im Kian membuang jauh semua sikapnya selama ini, dia pun keluar dari pondoknya yang telah dihuni selama ini dan bersama Hay Tay-sau terjun kembali ke dunia persilatan.

Dalam perjalanan mengarungi dunia Kangouw, suatu hari kedua orang itu lewat di dusun pandai besi, di sana mereka bertemu Liu Ho-ih yang kehilangan akal dan kesadarannya sedang berdiri seorang diri di bawah pohon. Berdiri dengan termangu seperti orang gila.

Tiba-tiba suara guntur yang menggelegar membelah pohon besar itu jadi dua bagian, Liu Ho-ih pun jatuh tidak sadarkan diri.

Menyaksikan kejadian ini, tentu saja Im Kian dan Hay Tay-sau tidak berpangku tangan, cepat mereka menyelamatkan

Liu Ho-ih yang pingsan dan menyelamatkan jiwanya dengan memberi pil mujarab.

Siapa sangka gara-gara bencana itu Liu Ho-ih justru memperoleh keberuntungan, sambaran geledek yang menggetarkan tubuhnya justru memulihkan kembali kesadaran serta ingatannya.

Dia pun mulai teringat dirinya adalah Hoa Ling-ling, putri kesayangan si Hujan Gerimis Hoa Bu-soat, dia pun teringat ketika kabur dari rumah gara-gara perkawinannya yang tidak disetujui.

Suatu hari, di tengah hujan guntur yang deras, dia berdiri termenung di bawah pohon sambil membayangkan kekasihnya, sambaran petir saat itu membuatnyajatuh tak sadarkan diri.

KANG ZUSI

Ketika mendusin kembali, dia seakan lupa segalanya, maka semenjak itulah setiap kali berjumpa dengan hujan geledek, dia tak tahan untuk berlari keluar dari rumah dan berdiri di bawah pohon, dia seperti menantikan datangnya sesuatu.

Sampai hari itu, kesadaran dan ingatannya yang sudah terenggut oleh sambaran petir, akhirnya balik lagi kepadanya....

Mendengar kisah semacam ini, Im Kian serta Hay Tay-sau hanya bisa menggelengkan kepala sambil berdecak.

Hoa Ling-ling yang berhasil memperoleh kembali ingatan serta kesadarannya pun tidak menetap lagi di dusun pandai besi, setelah berpamitan dengan saudara-saudara angkatnya, dia pun ikut Hay Tay-sau berdua mengembara dalam dunia persilatan.

Sebenarnya dia masih tidak ingin pulang, dia hanya berharap bisa berjumpa lagi dengan Lui Siau-tiau.

Ketika tiba di seputar tempat itu, dia pun mendengar berita yang tersiar dalam dunia persilatan bahwa Lui-pian Lojin pernah diketahui jejaknya muncul di seputar bukit itu.

Dengan cepat mereka bertiga naik bukit sambil melakukan pencarian, ketika sedang melakukan pelacakan, secara kebetulan mereka jumpai Sun Siau-kiau dengan membopong Sim Sin-pek sedang melarikan diri keluar dari celah bukit rahasia itu.

Hay Tay-sau langsung membekuk Sim Sin-pek, Sun Siau-kiau yang pintar melihat gelagat buru-buru menceritakan semua peristiwa yang telah terjadi.

Maka mereka bertiga pun memasuki padang rumput, dimana mereka menjumpai Leng Cing-peng sedang mengembara seorang diri.

Tentu saja Leng Cing-peng kenal Im Kian, tapi kesadaran dan ingatannya yang terganggu membuat dia seolah lupa

bahwa Im Kian pernah mati, dia hanya tahu dia adalah iparnya, maka Im Kian pun menanyakan kejadian di tengah padang rumputku.

Akhirnya dia pun mengajak mereka memasuki gua rahasia itu.

Begitu masuk ke dalam gua, Hoa Ling-ling langsung berteriak keras: pula

Impian dengan mata memerah berteriak

"Ayah!"

Sedang Leng Cing-peng sambil tertawa berseru pula:

"Ayah, ternyata kau berada di sini."

Suara ketiga orang itu bercampur-baur tidak jelas, tapi masing-masing segera berlarian menuju ke arah orang yang dikasihinya.

Mula-mula Hoa Bu-soat nampak tertegun, menyusul kemudian serunya sambil tertawa tergelak:

"Hahaha, ternyata kaulah Ling-hng, gadis itu bukan ... gadis itu bukan ... oooh, Ling-ling putriku sayang, ibu amat merindukanmu."

Im Kian yang menubruk ke atas jenazah Im Gi telah menangis tersedu-sedu.

Bagaimana dengan Leng Cing-peng yang menubruk ke atas tubuh Dewa racun?

Tentu saja Dewa racun Leng It-hong tidak mengenali putrinya lagi, ketika merasa ada orang menerkam tubuhna, dia langsung mengayunkan telapak tangannya sambil melepaskan satu pukulan.

"Duuuk!", diiringi suara benturan keras, Leng Cing-peng roboh terjungkal ke tanah, ternyata dia telah membunuh putri kesayangannya.

Menjelang ajalnya, Leng Cing-peng sempat berseru sambil tertawa:

KANG ZUSI

"Ooh, ayah! Kau telah membunuh putrimu sendiri ... kau telah membunuh putri kandungmu sendiri...menyenangkan...sungguh menyenangkan"

Suara gelak tertawanya terdengar begitu memilukan hati, membuat perasaan orang hancur lebur.

Genangan darah kental mulai meleleh membasahi permukaan lantai, namun kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya memang jauh melebihi kekuatan apapun.

Gelak tertawa yang kalap dan mengenaskan membuat Dewa racun yang sebenarnya sudah mati rasa dan hilang pikiran merasakan tubuhnya bergetar keras, perlahan-lahan

dia membalikkan tubuh, dengan mata melotot besar diawasinya wajah Siang-tok Thaysu tanpa berkedip.

Begitu Siang-tok Thaysu pulih kembali pikirannya, racun yang mengeram dalam tubuh-nya pun mulai kambuh, begitu racun mulai bekerja, kesadarannya semakin terang.

Tiba-tiba dia mendongakkan kepala dan tertawa keras, teriaknya:

"Bagus, bagus, aku hampir mati, Dewa racun perguruanku juga tidak boleh dipergunakan siapa pun...."

Ketika dia melompat turun dari atas altar, kebetulan Dewa racun sedang berjalan menghampirinya, dalam waktu singkat kedua orang itu saling bergumul, mereka berguling, saling menghantam, saling mencakar ... akhirnya suara tertawa pun makin melemah sebelum akhirnya sama sekali tidak bergerak lagi.

Kali ini mereka benar-benar tidak bergerak lagi, mereka mati karena senjata makan tuan, Siang-tok Thaysu yang selama hidup bermain racun, akhirnya harus tewas di tangan Dewa racun, perguruan racun yang sudah lama membawa bencana dan sengsara bagi umat persilatan pun punah semenjak itu.

Dalam waktu singkat suasana dalam ruangan itu jadi kalut. Kekacauan, kepedihan, kengerian, kesedihan bercampur-aduk

jadi satu, suasana ketika itu betul-betul tidak bisa dilukiskan dengan ucapan.

Paras muka Coh Sam-nio pucat pias tidak berdarah, tiba-tiba sambil tertawa seram dia berjalan menghampiri anggota perguruan Tay-ki-bun.

Padahal saat itu semua anggota perguruan Tay-ki-bun masih berdiri dengan wajah tertegun, melongo dan tidak tahu harus berbuat apa, kematian Im Gi sang Ciangbunjin yang tiba-tiba, kemunculan Im Kian yang di luar dugaan, ditambah semua kengerian, kepedihan yang terjadi secara tiba-tiba telah membuat semangat mereka hancur berantakan.

Jangankan manusia yang terdiri dari darah daging, manusia baja pun tidak akan tahan menghadapi perubahan seperti ini.

Gi Beng jadi kaget melihat hal itu, dengan sigap teriaknya:

"Hati-hati... Coh Sam-nio akan...."

Sekonyong-konyong...

"Kraaaak!", diiringi suara keras, dua buah patung dewa raksasa itu membelah jadi dua, disusul kemudian terlihat dua orang manusia berjalan keluar dari belahan patung itu.

Orang yang berjalan paling depan adalah nenek tua berambut putih yang wajahnya penuh keriput, dia tidak lain

adalah si nenek yang membawa sampan penyeberang di pulau Siang-cun-to ... Im Toa-nio, di sisi tubuhnya mengikut seseorang sambil membopong putrinya, dia tidak lain adalah Leng Cing-soat.

Kembali terjadi kegaduhan, kembali terjadi kekalutan....

Im Toa-nio memandang sekejap sekeliling tempat itu, memandang pula Im Kiu-siau yang selalu dicintainya, biarpun pemandangan tragis terpampang di hadapannya membuat emosinya bergelora, namun mimik mukanya sama sekali tidak menampilkan perubahan apapun.

Dengan suara perlahan dia menegur:

"Coh Sam-nio, kau masih tidak mau menghentikan langkahmu?"

KANG ZUSI

Coh Sam-nio berpaling, kemudian sahutnya sambil tertawa sedih:

"Bagus, bagus, akhirnya penghuni pulau Siang-cun-to datang juga kemari...."

Mendadak tubuhnya jadi lemas, tidak rahu kenapa tiba-tiba dia roboh ke tanah.

"Biarpun aku sudah datang, sayang kedatanganku kelev/at terlambat," kata Im Toa-nio perlahan, "dendam kesumat perguruan Tay-ki-bun sudah terbalas, tapi begini tragis

akhirnya ... semua anggota perguruan Tay-ki-bun dengarkan baik-baik, apakah kalian tahu dengan pasti asal-muasal perselisihan ini?"

Sambil menahan rasa sedih yang luar biasa, Im Kiu-siau maju ke depan, ujarnya sambil memberi hormat:

"Mohon diberi petunjuk." Im Toa-nio tak berani menatapnya, sambil mengertak gigi, ujarnya:

"Untuk mengetahui kejadian ini, aku harus bercerita mulai awal

Ternyata Im dan Thiat sebagai cikal-bakal pendiri perguruan Tay-ki-bun meski sepak terjangnya gagah dan berjiwa ksatria, namun sikap mereka terhadap istri masing-masing justru sangat buruk.

KANG ZUSI

Im-hujin berasal dari marga Cu, sedang Thiat-hujin bermarga Hong, kedua orang Hujin ini bukan saja berjiwa saleh, mereka pun memiliki kepandaian silat tangguh.

Cu-hujin mempunyai watak yang lebih keras, ketika hubungan suami istri kurang harmonis, dia pun mengembara jauh ke luar lautan dengan mendirikan perguruan sendiri, yakni Siang-cun-to.

Saat setiap anggota perguruan Tay-ki-bun menyia-nyiakan istrinya, dia pun segera menjemput mereka dan ditampung di pulau terpencil itu.

Akibatnya pamor perguruan Tay-ki-bun kian hari kian bertambah suram dan merosot, sementara Siang-cun-to makin lama semakin berjaya.

Sementara itu Hong-hujin yang lebih lemah pendiriannya, tidak sanggup menahan siksaan batin yang menahun, akhirnya dia tewas secara mengenaskan.

Adik Hong-hujin merasa sedih bercampur gusar melihat kakaknya mati tragis, dalam gusarnya dia berniat membalas dendam sakit hati ini.

KANG ZUSI

Namun bagaimanapun juga dia masih mempunyai hubungan dekat dengan pihak perguruan Tay-ki-bun, tentu saja tidak mungkin baginya untuk tampil sendiri, maka dia pun mengumpulkan murid-muridnya dari marga Seng, Leng, Pek, Hek dan Suto untuk membentuk persekutuan Ngo-hok-beng dan memerintahkan mereka untuk berontak.

Sejak itu persekutuan Ngo-hok-beng bermusuhan dengan perguruan Tay-ki-bun, secara diam-diam jagoan perguruan Hong membantu usaha mereka, sementara pihak Siang-cun-to berpeluk tangan tidak mencampuri urusan itu.

Walaupun leluhur Ngo-hok-beng pernah berhutang budi kepada Im dan Thiat, namun budi yang diberikan kedua orang Hujin itu jauh melebihi kedua orang itu, karenanya sewaktu mereka membangun kuil untuk menyatakan rasa terima kasih, mereka pun membuat ruang kuil yang tidak kalah megahnya untuk memperingati kedua orang Hujin itu.

Justru karena sikapnya itu, keluarga Hong baru bersedia membantu mereka secara diam-diam. Tapi kekuatan perguruan Tay-ki-bun waktu itu sangat hebat, kepopuleran mereka sedang pada puncaknya, dengan mengandalkan kekuatan beberapa orang, jelas tidak akan berhasil menghancurkannya.

KANG ZUSI

Untuk keberhasilan rencana ini, keluarga Hong pun menghubungi beberapa orang tokoh sakti pada waktu itu untuk membantu mereka, kawanan jago itu tidak lain adalah para leluhur Lui-pian Lojin, Coh Sam-nio, Hoa Bu-soat serta Siang-tok Thaysu

Ketika menurun sampai generasi berikutnya, meskipun beberapa keluarga persilatan ini tidak lagi ikut memusuhi perguruan Tay-ki-bun, namun mereka tetap menyimpan rapat rahasia besar itu, bahkan segera menunjukkan sikap tidak mencampuri urusan ini.

Adapun leluhur Kaisar malam tidak lain adalah keluarga dekat Cu-hujin....

Maka pertikaian perguruan Tay-ki-bun pun melibatkan banyak sekali jagoan lihai dunia persilatan, hanya saja karena tidak ingin kejadian itu menimbulkan gelombang yang lebih besar, leluhur perguruan Tay-ki-bun maupun Ngo-hok-beng tidak pernah menjelaskan rahasia ini kepada anak cucunya.

Kini setelah Im-toanio dengan kalimat yang paling sederhana menceritakan semua kejadian ini, sekalipun belum mengungkap detil yang lebih dalam, namun sudah lebih dari cukup untuk membuat para jago yang hadir bermandikan keringat dingin.

Terdengar Im-toanio berkata: "Jit-ho Nionio yang berada di Pulau Siang-cun-to saat ini tidak lain adalah istri Im Gi di masa lalu, ketika beliau mendengar tentang badai yang sedang berlangsung di sini, meski belum jelas duduknya persoalan, namun dia bisa menduga pasti ada sangkut-pautnya dengan perguruan Tay-ki-bun, maka beliau menitahkan aku datang kemari untuk memberi penjelasan, siapa tahu .. aaaai! Ternyata sudah terjadi perubahan yang begini tragis, sekalipun aku menguasai jalan pintas gua rahasia ini, akniirvyatoh datang terlambat juga."

Kuil persembahan di tempat itu merupakan kuil untuk menyembah leluhur para penghuni pulau Siang-cun-to, tidak heran Jit-ho Nionio pun mengetahui rahasia lorong rahasia ini, sementara Leng Cing-soat begitu tahu persoalan itu menyangkut perselisihannya dengan perguruan Tay-ki-bun, segera merengek kepada Im-toanio agar mengajaknya....

Ketika selesai mendengar penjelasan itu, tiba-tiba Im Kiu-siau berseru dengan air mata berlinang:

"Kalau memang pulau Siang-cun-to tidak pernah mau mencampuri urusan perguruan Tay-ki-bun, kenapa sekarang...."

"Sebab Jit-ho Nionio pernah bersumpah," tukas Im toa-nio cepat, "asal ada seorang anak murid dari perguruan Tay-ki-bun yang mau mengorbankan nyawanya demi istrinya, maka dia akan...."

Belum selesai perkataan itu diucapkan, tiba-tiba dari bawah altar terdengar seseorang menangis tersedu-sedu, ternyata orang itu tidak lain adalah Un Tay-tay yang telah ditotok jalan darahnya oleh Suto Siau.

Im-toanio segera membebaskan totokan jalan darahnya sambil berkata dengan lembut:

"Anak baik, jangan menangis ... bukankah Jit-ho Nionio adalah ibu kandung Im Ceng? Siapa tahu dia tidak tega

membiarkan putranya benar-benar mati? Siapa tahu di bawah tebing jurang itu ada tuan penolong yang menyelamatkan jiwanya.."

"Sesungguhnya dia ... dia masih hidup atau sudah mati?" tanya Un Tay-tay sambil terisak.

Im Toa-nio termenung beberapa saat lamanya, kemudian baru berkata:

"Mati atau hidup, lebih baik pergilah periksa sendiri!"

Kemudian sambil melompat naik lagi ke atas meja altar, ujanrya seraya menghela napas:

KANG ZUSI

"Kini urusanku sudah selesai, sudah saatnya aku harus pergi."

"Terima kasih untuk perjalanan Hujin," bisik Im Kiu-siau sambil menahan rasa sedih:

"Hujin, kau...."

Tampaknya Im-toanio tidak kuasa menahan diri untuk menengok sekejap ke arahnya, dia seperti ingin mengucapkan sesuatu, namun akhirnya tidak sepatah kata pun yang diucapkan.

Ketika berpaling ke arah lain, tidak tahan air mata jatuh berlinang membasahi pipinya.

Akhirnya perempuan yang hidup dalam kepedihan ini pergi dari situ, pergi dengan perasaan remuk.

Kalau toh Im Kiu-siau sudah tidak mengenalinya, buat apa dia harus melemparkan perasaan cintanya lagi? Kalau kekasih sudah berubah jadi orang asing, daripada bersua lebih baik tidak bertemu muka, berjumpa hanya meninggalkan kepahitan dan kegetiran.

Ketika patung dewa menutup kembali, Leng Cing-soat pun berlarian menghampiri Im Kian.

Setiap kejadian yang berlangsung saat ini, kalau bukan kesedihan yang luar biasa tentu merupakan kegembiraan yang luar biasa, ketika kesedihan bertautan dengan kegembiraan, manusia manayang mampu menahan diri?

KANG ZUSI

Akhirnya suasana menjadi tenang kembali, yang tersisa kini hanya kegetiran dan kepahitan yang membekas.

Saat itulah Hoa Ling-ling memohon kepada semua orang untuk mencarikan jejak Lui-pian Lojin dan putranya.

Benar saja, di bawah reruntuhan bebatuan cadas, mereka menemukan tubuh Lui-pian Lojin dan putranya serta tubuh Liu Ji-uh dan Liong Kian-sik.

Lui-pian Lojin dan putranya duduk berhimpitan di bawah sudut gua yang tidak runtuh, ternyata tidak menderita luka parah.

Perjumpaan sepasang kekasih yang lama berpisah tentu saja dilalui dalam suasana yang tidak terlukiskan.

Sui Leng-kong yang baru tersadar dari pingsannya hanya bisa duduk sedih menyaksikan adegan itu.

Melihat sepasang kekasih yang saling bertemu, melihat ibu anak yang berkumpul kembali, lalu melihat pula Gi Beng yang bersandar di pundak Thiat Cing-su, tiba-tiba satu perasaan pedih muncul di hatinya.

KANG ZUSI

Akhirnya meledaklah isak tangis gadis itu, teriaknya:

"Tiong-tong ... Tiong-tong ... Thiat Tiong-tong .. kenapa justru kau seorang yang mati!"

"Thiat Tiong-tong tidak mati!" tiba-tiba Lui Siau-tiau berbisik.

"Apa ... apa kau bilang?" jerit Sui Leng-kong sambil mencengkeram bajunya.

"Sewaktu berbaring di atas tanah tadi, aku sempat mendengar ada suara pembicaraan bergema dari bawah tanah, ada seorang kakek berkata, 'Thiat Tiong-tong, aku telah menyusahkan dirimu, apakah kau menyesal?'. Seorang yang lain, aku rasa pasti Thiat Tiong-tong segera menjawab, 'Mati

hidup ditentukan Thian, kenapa aku harus menyalahkan kau orang tua? Selama hidup aku Thiat Tiong-tong tidak pernah memalukan langit dan bumi, kenapa mesti takut menghadapi kematian?'...."

Sui Leng-kong segera melompat bangun, jeritnya gemetar:

"Sung... sungguh?"

Sambil tertawa tergelak Hay Tay-sau berseru.

"Hahaha, aku yakin pasti benar, kecuali Thiat Tiong-tong, manusia mana lagi di dunia ini yang sanggup berbicara segagah itu? Hahaha ... Thiat Tiong-tong, wahai Thiat Tiong-tong, aku sudah menduga kau tidak bakal mati, jika kau mampus, akan jadi apa dunia ini? Hahaha, semua peristiwa yang tragis sudah lewat, yang tersisa sekarang hanya kegembiraan. Suatu hari nanti, aku pasti akan membujuk Bi Lek-hwe untuk kembali jadi orang preman dan ikut aku mengembara dalam dunia persilatan, jadi orang biasa pasti lebih enak daripada jadi Hwesio...."

Berita yang baru diterima membuat semua orang terkejut bercampur gembira, tanpa membuang waktu lagi semua orang bekerja keras menggali tanah.

Dengan tenaga gabungan beberapa orang jago tangguh ini, tidak sampai setan akan nasi mereka telah berhasil menggali

hingga mencapai gua bawah tanah dimana Kaisar malam berada.

Tapi yang mereka jumpai di sana hanya hancuran batu yang berserakan bagai kuburan, sama sekali tidak nampak bayangan manusia pun.

Kemana perginya mereka? Kenapa tidak ada manusia di situ?

Semua orang menelusuri setiap jengkal lorong, namun tetap tidak ditemukan sesosok bayangan manusia pun....

Kemana perginya Kaisar malam, Thiat Tiong-tong serta kawanan gadis itu? Kemana mereka pergi?

KANG ZUSI

Kegembiraan yang datang kelewat cepat, selalu mendatangkan kekecewaan yang berat.

Kembali semua orang bahu membahu menggali reruntuhan bebatuan itu, namun yang mereka jumpai tetap lorong rahasia yang kosong.

Kemana perginya Thiat Tiong-tong? Kenapa jejaknya tidak ditemukan?

Di antara sekian banyak orang, hubungan Im Kiu-siau, Im Ting-ting, Thiat Cing-su serta Im Kian terbatas hanya hubungan persaudaraan dengan Thiat Tiong-tong, sedang hubungan Sui Leng-kong adalah hubungan cinta yang

mendalam, sebaliknya Un Tay-tay menganggap pemuda itu sebagai idola yang susah dilupakan.

Bukan hanya mereka, Hay Tay-sau, Leng Cing-soat, Hoa Ling-ling serta Seng Cun-hau pun merasa pernah berhutang budi pada pemuda ini.

Kegagalan mereka menemukan jejak Thiat Tiong-tong seketika mendatangkan pukulan batin yang berat bagi orang-orang itu, untuk sesaat semua terpekur murung, isak tangis bergema memecah keheningan.

Dengan air mata bercucuran, ujar Gi Beng: "Aku tidak pernah punya keinginan apa-apa dalam hidupku, tapi sekarang ada satu keinginan yang mencekam perasaanku, aku menyesal kenapa tidak punya kesempatan bersua dengan Thiat Tiong-tong, aku...."

KANG ZUSI

"Tidak usah bicara lagi," tiba-tiba Hay Tay-sau membentak nyaring:

"Thiat Tiong-tong toh belum mati, kita masih punya kesempatan untuk bertemu lagi dengannya, dia... dia tidak mungkin mati, siapa tahu saat ini dia sudah berada di luar samudra, hidup bagaikan seorang dewa...."

"Bisa jadi dia masih terkurung dalam gua ini," sambung Sui Leng-kong sambil menangis, "tidak berhasil menemukan jalan keluar, harus menahan lapar, menahan dahaga

"Kalian semua pergilah" sela Im Kian, "biar aku tetap tinggal disini, biar aku yang pergi mencari."

"Aku pun akan tetap tinggal di sini" serentak Sui Leng-korfg, Un Tay-tay, Im Ting-ting, Thiat Cing-su, Hay Tay-sau serta Leng Cing-soat berseru.

"Baik," ucap Im Kiu-siau dengan air mata berlinang, "aku tahu, inilah keinginan kalian, sayang aku masih ada urusan lain yang harus diselesaikan, aku tidak bisa menemani kalian, semoga tiga bulan kemudian ketika aku balik kemari lagi, kalian telah berhasil menemukannya, bila saat itu kalian ... kalian tidak menemukannya ... maka aku...."

Isak tangis membuatnya tidak mampu melanjutkan perkataannya.

Sebenarnya Thiat Tiong-tong masih hidup atau sudah mati? Dalam tiga bulan mendatang apakah mereka berhasil menemukannya?

Persoalan semacam ini memang amat pelik, susah untuk menemukan jawabannya.

Tapi bagaimanapun juga, bila pemuda berhati baja ini masih hidup, dia pasti akan karya lain yang lebih menggemparkan, bila sudah mati diapun akan menjadi setan berjiwa kesatria.

Badai yang melanda padang rumput akhirnya mereda, kini yang tersisa hanya selembar panji sakti yang berkibar dibawah timpaan sinar sang surya.

Tamat

Catatan Akhir cerita

Berikut adalah kisah penutup Pendekar panji sakti:

Ketika Thiat Tiong-tong bersama Ya-te berhasil meloloskan diri dari lorong bawah tanah, mereka menjumpai Sui Leng-kong sekalian yang sedang melakukan pencarian di sepanjang pesisir laut, betapa senangnya semua orang saat itu, apa lagi buat Sui Leng-kong selain bisa bertemu kekasihnya juga bisa bertemu dengan ayahnya yang baru pertama kali di lihatnya. Kaisar Malam sendiri juga seperti lupa pada sumpahnya.

Dalam suatu kesempatan Thiat Tiong-tong bertanya pada Sui Leng-kong tentang pernikahannya dengan Cu Cau, ketika tahu kesalahan fatal itu tidak sampai terjadi, tidak terlukiskan rasa girang hati Thiat Tiong-tong.

Maka setelah berhasil membangun kembali perguruan Thi-hiat-tay-ki-bun dan menjadi ketuanya, Thiat Tiong-tong pun menikah dengan Sui Leng-kong, sedang yang menjadi buah hati mereka adalah "Coh Liu-hiang" yang tentu saja harus bermarga "Thiat. …"

Jit-ho Nionio yang tahu Im Ceng adalah putra kandungnya, tentu saja tidak membiarkan putranya mati ketika melompat ke dalam jurang, sesuai dengan sumpahnya, bila ada anak murid Thi-hiat-tay-ki-bun yang rela mengorbankan nyawa demi kekasih hatinya, dia akan melupakan semua perselisihannya dengan perguruan itu, jadi dia pun menolong Im Ceng dan menjodohkannya dengan Un Tay-tay. Buah hati dari perkawinan Im Ceng dan Un Tay-tay tidak lain adalah Ci Peng-eng.

KANG ZUSI

Sesuai dengan maksud dan tujuan pperguruan Thi-Hiat tay-ki-bun, maka Coh Ciu-hiang, Oh Ti-hoa dan Ci Peng-eng bersama-sama mengembara dalam dunia persilatan serta menghadapi dan membela setiap ketidakadilan yang terjadi dalam dunia persilatan.

Habis

Sekilas catatan tentang

Pendekar Harum merupakan karya Gu Long yang berbau detektif dengan lakon bernama Coh Liu-hiang, tokoh yang romantis, tenang, berpikiran cermat dan berjiwa setia kawan.

Tentang tokoh yang satu ini, Gu Long hanya mengisahkan perjalanan hidupnya, asal-usulnya hanya disinggung secara sepintas.

Banyak pembaca curiga Ya-te (Kaisar Malam) adalah guru Coh Liu-hiang, tapi ternyata tidaklah begitu, Gu Long belum pernah menjelas-kan secara detil asal-usul pendekar yang satu ini.

KANG ZUSI

Mari kita menelaah asal-usul Pendekar Harum Coh Liu-hiang.

1. Pertama kali Gu Long menyinggung asal-usul Coh Liu-hiang adalah dalam cerita Peristiwa Burung Kenari (hal 348-349):

Lamkiong Yan menepekur sebentar seperti sedang mengingat tingat, katanya kemudian lebih kalem:

"Orang ini seperti pula Coh Liu-hiang, orang Kang-ouw tiada satu pun yang tahu asal-usul ilmu silat mereka, yang diketahui mereka semula dari keturunan keluarga besar yang

turun temurun, sejak kecil kegemarannya berlatih silat, maka dirumahnya mengundang banyak sekali guru silat, tapi kepandaian silat asli yang mereka bekal sekarang, bukan hasil didikan guru-guru silat di rumahnya itu."

Oh Thi-hoa tersenyum sambil mengangguk kepala, katanya:

"Ya, sedikit pun tidak salah." Oleh karena itu banyak orang curiga, dalam keluarga mereka ada tokoh silat yang amat lihai bersembunyi di rumahnya dan secara rahasia mendidik dan mengajar ilmu silat kepada mereka.

Tapi ada pula yang curiga, mereka menemukan buku pelajaran silat peninggalan entah Cianpwe yang mana."

KANG ZUSI

Oh Thi-hoa tetap tertawa, ujarnya: "Kau bisa tahu begini banyak, tentu tidak mudah mendapat bahan-bahannya."

Lamkiong Yan tidak menghiraukan ocehannya, katanya lebih lanjut:

"Akan tetapi, meski dibesarkan bersama Coh Liu-hiang, ilmusuat mereka justru jauh berbeda, ilmu silat yang dipelajari mengutamakan kekerasan, mirip ilmu silat Thi-hiat-tay-ki-bun masa lalu."

Kini Oh Thi-hoa tidak bisa tertawa lagi, kulit mukanya terasa kaku dan mulut pun melongo keheranan. Tapi dia melirik pun tidak,

Lamkiong Yan meneruskan uraiannya, "Dulu setelah Thi Tiong-tong (Thiat Tiong-tong-Pendekar Panji Sakti) menegakkan perguruan Thi-hiat-tay-bun-ki, Ya-te ayah beranak lantas pesiar keluar lautan dengan seorang Cianpwe yang bernama Ji-cu-han, mereka pernah lewat di kampung kelahiran orang ini, maka menurut dugaan, ilmu silat yang dipelajari Coh Liu-hiang didikan langsung dari Ya-te (Kaisar Malam), sementara Ji-cu-han (lelaki telanjang kaki-Pendekar Panji Sakti) menerima orang ini sebagai murid."

KANG ZUSI

Oh Thi-hoa menghela napas, katanya seperti mengigau:

"Tebakanmu meski tidak tepat juga tidak meleset terlalu jauh, tidak heran orang Kangouw gentar terhadap kalian, agaknya kalian punya kebolehan yang lebih unggul dari orang lain."

Dari penuturan di atas, jelas telah di beberkan asal-usul Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa.

Tatkala Lamkiong Yan mengatakan:

“Ilmu silat yang dipelajarinya mengutamakan kekerasan, mirip ilmu Silat Thi hiat-tay-ki-bun masa lalu”

Oh Thi-hoa tidak bisa tertawa lagi, kulit muka nya terasa kaku dan mulut pun melongo keheranan. Hal ini menyimpulkan bahwa Oh Thi-hoa memang ada hubungan erat dengan perguruan Thi-hiat-tay-ki-bun. Kemudian ketika Lamkiong Yan menduga ilmu silat Coh Liu-hiang hasil didikan Ya-te, sedang si lelaki bertelanjang kaki (Ji-cu-han) menerima Oh Thi-hoa sebagai murid, waktu itu Oh Thi-hoa menghela napas, katanya seperti mengigau:

"Tebakanmu meski tidak tepat juga tidak meleset terlalu jauh...." Hal ini menunjukkan bahwa ilmu silat Coh Liu-hiang bukan dipelajari dari Ya-te dan Ji-cu-han pun bukan guru Oh Thi-hoa, namun menunjukkan pula bahwa Oh Thi-hoa maupun Coh Liu-hiang mempunyai hubungan erat dengan perguruan Thi-hiat-tay-ki-bun.

KANG ZUSI

2. Dari judul buku Pendekar harum (Coh Liu-hiang Toan-ki) disebut juga Thi-hiat-toan-ki (Kisah darah baja), sementara Tay-ki-Enghiong-toan) disebut juga Thi-hiat-tay-ki (Panji sakti darah besi). Mustahil tanpa sebab Gu Long memberi judul Thi-hiat-toan-ki untuk cerita Coh Liu-hiang Toan-ki, hal ini menunjukkan Oh Thi-hoa maupun Coh Liu-hiang memang benar mempunyai hubungan dengan Thi-hiat-tay-ki-bun. Tapi apa hubungannya? Pada halaman 185 cerita Peristiwa Burung Kenari, dikatakan: Entah mengapa pada detik-detik sebelum

ajal, pikirannya mendadak melayang ke tempat nan jauh di sana, di suatu tempat di pucuk utara yang bertanah salju. Terbayang olehnya waktu dirinya masih kecil, waktu dia bersuka ria bergulingan dengan Oh Thi-hoa di bukit salju, secara diam-diam Oh Thi-hoa menyusupkan segenggam salju yang dingin ke dalam lubang baju di lehernya. Gumpalan salju itu terus melorot turun sampai di dada, dia merasa di waktu kecil dulu mirip benar dengan keadaan sekarang.

Kehidupan mereka amat susah, hal ini bukan hanya satu kali Gu Long menyinggungnya, mustahil mereka berasal dari keluarga persilatan kenamaan, keturunan keluarga persilatan kenamaan tidak akan mengalami kehidupan susah seperti Coh Liu-hiang, terlebih tidak mungkin bisa membentuk watak tenang, tidak gampang panik. Bagi yang telah membaca Tay-ki-Enghiong-toan (Pendekar Panji Sakti) pasti tahu bahwa semua anak murid perguruan Thi-hiat-Tay-ki-bun dibesarkan di wilayah bersalju di luar perbatasan, padahal Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa pun tumbuh dewasa di tanah bersalju. Dari sini bisa disimpulkan bahwa Coh Liu-hiang maupun Oh Thi-hoa sesungguhnya adalah anggota perguruan Thi-hiat-tay-ki-bun, bisa jadi mereka she Thi (Thiat) dan she Im, sedang nama yang mereka gunakan adalah nama samaran. Dari julukan Su-Coh-Liu-Hiang (Hokkian) atau Si Chu Liu Xiang (Pinyin), empat penjuru meninggalkan bau

harum, bila kita buang huruf Su atau Si nya, maka tinggal Coh Liu-hiang (Chu Liu Xiang). Sementara julukan Hoa-ou-tiap (Hu Tie Hoa), bunga kupu-kupu, bunyinya persis sama dengan nama Oh Thi-hoa. Hal ini membuktikan nama Oh Thi-hoa pun palsu. Bila guru Coh Liu-hiang bukan Ya-te, lalu siapa?

Dari perkataan Lamkiong Yan, jelas Coh Liu-hiang menguasai ilmu silat Thi-hiat-tay-ki-bun dan ilmu silat Ya-te.

Dalam Pendekar panji sakti, dimana Thiat Tiong-tong (Thi Tiong-tong) terkurung di bawah lorong bawah tanah selama tiga bulan bersama Ya-te, pada saat itu Ya-te telah mewariskan segenap kepandaian silatnya kepada Thiat Tiong-tong, waktu itu Thiat Tiong-tong mengira dialah penyebab terjadinya perkawinan antar saudara, Sui Leng-kong dengan Cu Cau, sehingga untuk menghilangkan tekanan batin yang dideritanya, dia mengalihkan seluruh konsentrasinya mempelajari ilmu silat. Dengan ilmu Kia-ie-sin-kang (Ilmu baju pengantin) yang dimiliki, dia berhasil mempelajari seluruh kepandaian silat Ya-te hanya dalam waktu tiga bulan saja. Ketika kemudian Thiat Tiong-tong terjun kembali kedalam dunia persilatan, tentu saja ilmu silat yang dia gunakan adalah ilmu silat Ya-te, dari sini bisa disimpulkan bahwa Coh Liu-hiang tanpa perlu belajar langsung dari Ya-te mampu menguasai ilmu silatnya, sebab Coh Liu-hiang mempelajari dari Thiat Tiong-tong.

Dari sini bisa ditarik kesimpulan kalau ilmu silat yang dipelajari Coh Liu-hiang berasal dari Thiat Tiong-tong. Bukankah Coh Liu-hiang murid Thi-hiat-tay-ki-bun? Dengan sendirinya Thiat Tiong-tong sebagai Ciangbunjin perguruan itu akan mewariskan seluruh ilmu silatnya kepada anak muridnya. Lalu bagaimana dengan aliran silat Oh Thi-hoa? Karena Oh Thi-hoa pun murid Thi-hiat-tay-ki-bun, lagi pula aliran silatnya bersifat keras, tentu saja dia mempelajarinya dari Im Ceng serta Im Kian. Kalau benar Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa adalah murid perguruan Thi-hiat-tay-ki-bun, berarti mereka pun mempunyai hubungan darah dengan Thiat Tiong-tong serta Im Ceng, padahal ilmu silat Coh Liu-hiang dipelajari dari Thiat Tiong-tong, maka besar kemungkinan antara Thiat Tiong-tong dan Coh Liu-hiang ada hubungan darah.

KANG ZUSI

Dari cerita Legenda Kelelawar hal 457-458:

"Ksatria besar yang kumaksudkan itu ialah ketua Tay-ki-bun (Perguruan Panji Besar), pendekar besar yang tiada bandingannya, jago nomor satu di dunia, Thi-tayhiap, Thi Tiong-tong!" demikian sekata demi sekata Gui Heng-liong menjelaskan. Thi Tiong-tong! Demi mendengar nama ini, mendadak suasana menjadi sunyi senyap, semua orang sama menahan napas. Selama ratusan tahun ini, kalau ada seorang tokoh persilatan yang benar-benar dihormati dan dikagumi

serta pantas mendapat predikat 'nomor satu di dunia', maka orang itu adalah Thi Tiong-tong!"

Lalu terdengarlah orang banyak menghela napas panjang. Sampai agak lama barulah Ci-lotoa mengembuskan napasnya, lalu bertanya pula:

“Anda kenal Thi-tayhiap?" Lantaran nama Thi Tiong-tong', panggilannya kepada Gui Heng-liong seketika berubah menjadi sungkan pula.....

"Thi-tayhiap memang terkenal dingin di luar, panas didalam. Terhadap orang paling jahat sekalipun dia tetap memberi kesempatan kepadanya untuk memperbaiki diri, dalam hal ini dia memang sama dengan Coh-hiangswe," ujar Ci Put-coan.

KANG ZUSI

Dari kalimat terakhir, semakin membuktikan bahwa antara Thiat Tiong-tong (Thi Tiong-tong) dengan Coh Liu-hiang kemungkinan besar mempunyai hubungan darah, apalagi ketenangan Coh Liu-hiang dalam menghadapi persoalan, kecermatan dan ketelitiannya dalam mengatasi keadaan, kesetiakawanan serta kebajikannya sangat mirip Thiat Tiong-tong. Jika antara mereka berdua tidak ada hubungan, mengapa dalam Legenda Kelelawar Gu Long merasa perlu membahas Thiat Tiong-tong panjang lebar? Maka 90% Coh Liu-hiang adalah anak Thiat Tiong-tong dengan Sui Leng-

kong. Judul Kisah Pendekar Harum seharusnya Kisah darah besi, sedang Kisah Pendekar panji sakti seharusnya berjudul Panji Sakti Darah Besi. Bila Coh Liu-hiang dari she Thiat, kemungkinan besar Oh Thi-hoa dari she Im, sebab Gu Long selalu mengisahkan dua keluarga itu serta latar belakang perguruan Thi-hiat-tay-ki-bun. Karena usia Oh Thi-hoa jauh lebih tua ketimbang Coh Liu-hiang, maka besar kemungkin-an Oh Thi-hoa adalah putra Im Kian dengan Leng Cing-soat.

KANG ZUSI